

nobody103

— WRITING AS —

DOMAGOJ KURMA

mother of
learning

I

Daftar isi

Informasi

1. Selamat Pagi Kakak
2. Masalah Kecil dalam Hidup
3. Kebenaran Pahit
4. Bintang Jatuh
5. Mulai Lagi
6. Berkonsentrasi dan Coba Lagi
7. Tentang Kesenjangan dan Kepura-puraan
8. Perspektif
9. Penipu
10. Detail yang Terabaikan
11. Pembatas
12. Jaring Jiwa
13. Setiap Saat Sekarang
14. Efek Kakak
15. Jumat Sibuk
16. Kita Perlu Bicara
17. Simpati untuk Laba-laba

18. Pakta Telah Disegel
19. Jaring yang Kusut
20. Masalah Iman
21. Roda Keberuntungan
22. Komplikasi
23. Menyalakan Sekring
24. Asap dan Germin
25. Hal yang Tak Terduga
26. Pembunuh Jiwa
27. Terombang-ambing
28. Kualiti
29. Para Pemburu dan yang Diburu
30. Permainan Toko
31. Ditandai
32. Alternatif
33. Gerbang
34. Hal-hal yang Tidak Masuk Akal
35. Kesalahan Telah Dibuat
36. Pertarungan Pikiran
37. Pembakaran Lambat
38. Kembali ke Cyoria
39. Kebetulan yang Mencurigakan
40. Pergeseran Trek

41. Beragam Motif yang Berbenturan

42. Jumlah Bagian-Bagiannya

43. Kewalahan

44. Sebuah Bukti Kepercayaan

45. Struktur Halus

46. Sisi Lain

47. Politik

48. Sumur Jiwa

49. Substitusi

50. Penahanan

51. Di Luar Kendali

52. Segalanya Berantakan

53. Hantu

54. Gerbangnya Diblokir

55. Ambang Batas

56. Tidak jelas

57. Tidak diinginkan

58. Pertanyaan dan Jawaban

59. Satu Langkah Maju

60. Ke Dalam Jurang

61. Sarang Semut

62. Penggunaan yang tidak tepat

63. Perjalanan Hari-hari

64. Jarak
65. Tanah Berbahaya
66. Kesempurnaan yang Dirusak
67. Konvergensi
68. Neraka Hijau
69. Kehancuran
70. Terbawa Suasana
71. Bayangan Masa Lalu
72. Persimpangan Jalan
73. Melangkah Maju
74. Kembalinya
75. Pencuri Jiwa
76. Kesalahan Kritis
77. Pengujian
78. Batu Asah
79. Kejahatan dan Penghindaran Hukuman
80. Musuh
81. Percakapan Sipil
82. Lingkaran Kuno
83. Kalajengking
84. Tak berdaya
85. Massa Kritis
86. Dunia Baru

87. Agen Mahkota
 88. Cara-Cara Misterius
 89. Kemenangan
 90. Perubahan Rencana
 91. Jalan yang Dibayar dengan Darah
 92. Perebutan
 93. Tempat Berlindung Saat Badai
 94. Hantu
 95. Pengkhianat
 96. Kontrak
 97. Ilusi
 98. Di Bawah Permukaan
 99. Bubuk mesiu
 100. Pengorbanan
 101. Sakelar
 102. Raksasa
 103. Jendela Kesempatan
 104. Aku Menang (Aku)
 105. Aku Menang (II)
 106. Aku Menang (III)
- Epilog

Informasi

Daftar Isi URL: <https://www.royalroad.com/fiction/21220/mother-of-learning>

Ibu Pembelajaran

oleh [tidak ada seorangpun103](#)

Asli SELESAI [Lingkaran Waktu Petualangan Fantasi Misteri Sihir](#)

Zorian adalah seorang penyihir remaja yang terlahir sederhana dan memiliki keterampilan sedikit di atas rata-rata, yang sedang menempuh pendidikan tahun ketiga di akademi sihir Cyoria. Dia adalah seorang pemuda yang bersemangat dan mudah tersinggung, yang dipenuhi oleh keinginan untuk memastikan masa depannya sendiri dan membebaskan dirinya dari pengaruh keluarganya, yang dia benci karena lebih mengutamakan saudara-saudaranya daripada dirinya. Akibatnya, dia tidak punya waktu untuk gangguan yang tidak berguna atau memperhatikan masalah orang lain. Kebetulan, waktu adalah sesuatu yang akan dia dapatkan banyak. Pada malam festival musim panas tahunan Cyoria, dia terbunuh dan dibawa kembali ke awal bulan, tepat sebelum dia akan naik kereta ke Cyoria. Tiba-tiba

terperangkap dalam lingkaran waktu tanpa akhir atau jalan keluar yang jelas, Zorian harus melihat ke dalam dan luar untuk mengungkap misteri di hadapannya. Dan ia harus mengungkapnya, karena lingkaran waktu itu tidak dibuat demi dirinya dan bahaya mengintai di mana-mana... Pengulangan adalah ibu dari pembelajaran, tetapi Zorian harus memastikan dirinya bertahan hidup terlebih dahulu untuk mencoba lagi - di dunia sihir, bahkan seorang penjelajah waktu pun tidak aman dari mereka yang ingin menyakitinya.

Mother of Learning sekarang [tersedia untuk dijual di Amazon](#) . Ceritanya akan tetap tersedia secara lengkap di sini di Royal Road dan di Fictionpress, tetapi jika Anda lebih tertarik untuk membaca ceritanya sebagai e-book Kindle Edition, Anda sekarang memiliki cara untuk lakukan itu.

Buku audio dapat ditemukan [pada tautan ini di sini](#) . Edisi fisik tersedia melalui kampanye Kickstarter, yang [dapat ditemukan di sini](#) .

Saya akan terus memberi kabar terbaru kepada Anda semua seiring perkembangannya.

Jika ada yang tertarik, saya punya situs pembangunan dunia terkait cerita yang dapat ditemukan [di sini](#) . Saya tidak memperbaruinya sesering yang seharusnya, tetapi sudah ada cukup banyak konten di sana. Situs ini juga berisi halaman dengan semua karya seni penggemar, terjemahan penggemar, buku audio, dan sejenisnya - Anda dapat mengaksesnya langsung dengan mengeklik [tautan ini](#) .

Saya punya [akun Patreon](#) untuk orang-orang baik yang ingin memberi saya uang. Akun ini juga berisi informasi bagi mereka yang ingin berdonasi melalui PayPal.

Cerita ini awalnya diunggah di fictionpress pada tahun 2011. Ketika saya mencapai bab 91, saya mulai mengunggah cerita tersebut ke RoyalRoad, satu bab per hari. Versi cerita Fictionpress dapat diakses dengan mengeklik [tautan ini](#) jika ada yang tertarik, meskipun saat ini tidak ada yang tidak ada di RoyalRoad.

1. Selamat Pagi Kakak

Bab 001 Selamat Pagi Kakak

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI* !!!”

Zorian melotot ke arah adik perempuannya, tetapi adiknya hanya membalasnya dengan senyum nakal, masih berbaring di atas perutnya. Dia bersenandung sendiri dengan rasa puas yang nyata, menendang-nendangkan kakinya dengan riang di udara sambil mempelajari peta dunia raksasa yang ditempel Zorian di dinding di samping tempat tidurnya. Atau lebih tepatnya, pura-pura mempelajarinya – Zorian dapat melihat adiknya itu sedang mengamatinya dengan saksama dari sudut matanya untuk melihat reaksinya.

Iniilah yang ia dapatkan karena tidak mengunci pintu secara rahasia dan memasang alarm dasar di sekeliling tempat tidurnya.

"Keluar," katanya dengan suara setenang yang bisa dia kumpulkan.

“Ibu menyuruhku membangunkanmu,” katanya dengan tenang, tanpa beranjak dari tempatnya.

"Tidak seperti ini, dia tidak melakukannya," gerutu Zorian, menelan kekesalannya dan dengan sabar menunggu sampai dia lengah. Sudah dapat diduga, Kirielle tampak gelisah setelah beberapa saat berpura-pura tidak peduli. Tepat sebelum dia bisa meledak, Zorian dengan cepat memegang kaki dan dadanya dan membalikinya dari tepi tempat tidur. Dia jatuh ke lantai dengan bunyi gedebuk dan teriakan marah,

dan Zorian dengan cepat berdiri untuk merespons dengan lebih baik kekerasan apa pun yang mungkin akan dia balas. Dia melirikinya dan mendengus dengan jijik. "Aku akan memastikan untuk mengingat ini lain kali aku diminta untuk membangunkanmu . "

"Kemungkinan kecil," jawabnya menantang. "Kau selalu tidur lebih lama dariku."

Zorian hanya mendesah pasrah. Sialan si kecil itu, tapi dia benar soal itu.

"Jadi..." dia mulai dengan penuh semangat, sambil melompat berdiri, "apakah kamu bersemangat?"

Zorian memperhatikannya sejenak saat dia melompat-lompat di kamarnya seperti monyet yang sedang minum kafein. Terkadang dia berharap memiliki sebagian dari energi tak terbatas milik wanita itu. Namun hanya sebagian.

"Tentang apa?" tanya Zorian polos, pura-pura tidak tahu. Dia tahu apa maksudnya, tentu saja, tetapi terus-menerus mengajukan pertanyaan yang jelas adalah cara tercepat untuk membuat adik perempuannya frustrasi hingga menghentikan pembicaraan yang tidak ingin dia lakukan.

"Kembali ke akademi!" regeknnya, jelas menyadari apa yang sedang dilakukannya. Dia perlu mempelajari beberapa trik baru. "Belajar sulap. Bisakah kau menunjukkan padaku beberapa sulap?"

Zorian mendesah panjang. Kirielle selalu memperlakukannya seperti teman bermainnya, meskipun dia berusaha sebaik mungkin untuk tidak mendorongnya, tetapi biasanya dia tetap berada dalam batasan tertentu yang tidak terucapkan. Dia benar-benar tidak mungkin tahun ini, dan Ibu sama sekali tidak simpatik terhadap permintaannya untuk mengendalikannya. Yang dia lakukan hanyalah membaca sepanjang hari, katanya, jadi sepertinya dia tidak melakukan sesuatu yang *penting* ... Untungnya liburan musim panas telah berakhir dan dia akhirnya bisa menjauh dari mereka semua.

"Kiri, aku harus berkemas. Kenapa kau tidak mengganggu Fortov sekali saja?"

Dia mengerutkan kening padanya dengan tidak senang selama sedetik,

lalu bersemangat, seolah mengingat sesuatu, dan segera berlari keluar ruangan. Mata Zorian membelalak saat menyadari apa yang sedang dilakukannya sedetik kemudian.

"Tidak!" teriaknya sambil mengejanya, tetapi pintu kamar mandi langsung menghantam wajahnya. Dia menggedor pintu dengan frustrasi. "Sialan, Kiri! Kamu punya banyak waktu untuk pergi ke kamar mandi *sebelum* aku bangun!"

"Kasihan sekali dirimu," hanya itu jawabannya.

Setelah melontarkan beberapa umpatan ke pintu, Zorian melangkah cepat kembali ke kamarnya untuk berpakaian. Dia yakin dia akan berada di dalam untuk waktu yang lama, setidaknya untuk membalas dendamnya.

Dengan cepat mengganti piyamanya dan mengenakan kacamatanya, Zorian meluangkan waktu sejenak untuk melihat-lihat kamarnya. Ia senang melihat Kirielle tidak mengobrak-abrik barang-barangnya sebelum membangunkannya. Ia memiliki pemahaman yang sangat samar tentang privasi (orang lain).

Zorian tidak butuh waktu lama untuk berkemas – sejujurnya, dia tidak pernah benar-benar membongkar barang, dan akan kembali ke Cyoria seminggu yang lalu jika dia pikir Ibu akan mengizinkannya. Dia baru saja mengemasi perlengkapan sekolahnya ketika dia menyadari dengan kesal bahwa beberapa buku pelajarannya hilang. Dia bisa mencoba mantra pelacak, tetapi dia cukup yakin dia tahu di mana buku-buku itu berakhir – Kirielle punya kebiasaan membawa buku-buku itu ke kamarnya, tidak peduli berapa kali Zorian menyuruhnya untuk menjauhkan jari-jari kecilnya yang lengket dari buku-buku itu. Berdasarkan firasatnya, dia memeriksa ulang perlengkapan menulisnya dan, tentu saja, menemukan bahwa buku-buku itu sudah sangat menipis.

Itu selalu terjadi – setiap kali dia pulang, Kirielle akan merampok perlengkapan sekolahnya. Mengesampingkan masalah etika yang melekat dalam membobol kamar saudara laki-lakinya untuk mencuri barang-barangnya, apa yang sebenarnya dia lakukan dengan semua pensil dan penghapus itu? Kali ini dia secara khusus membeli tambahan dengan memikirkan saudara perempuannya, tetapi itu tetap tidak cukup - dia tidak dapat menemukan satu pun penghapus di

lacinya, dan dia membeli sebungkus penuh penghapus sebelum pulang. Mengapa Kirielle tidak bisa meminta Ibu untuk membelikannya beberapa buku dan pena miliknya sendiri tidak pernah benar-benar jelas bagi Zorian. Dia adalah anak bungsu, dan satu-satunya anak perempuan, jadi Ibu selalu senang memanjakannya - boneka yang dia bujuk agar Ibu belikan harganya lima kali lebih mahal daripada beberapa buku dan setumpuk pensil.

Bagaimanapun, meskipun Zorian tidak berkhayal akan melihat perlengkapan menulisnya lagi, ia benar-benar membutuhkan buku pelajaran tersebut. Dengan mengingat hal itu, ia melangkah ke kamar saudara perempuannya, mengabaikan peringatan "Dilarang Masuk!" di pintu, dan segera menemukan buku-bukunya yang hilang di lokasi biasanya – disembunyikan dengan cerdik di bawah tempat tidur, di belakang beberapa boneka binatang yang diletakkan dengan nyaman.

Setelah selesai berkemas, dia turun ke bawah untuk makan sesuatu dan melihat apa yang Ibu inginkan darinya.

Meskipun keluarganya mengira dia hanya suka tidur, Zorian sebenarnya punya alasan untuk bangun kesiang. Itu berarti dia bisa makan dengan tenang, karena semua orang sudah sarapan saat itu. Beberapa hal lebih membuatnya kesal daripada seseorang yang mencoba memulai percakapan saat dia makan, dan itulah saat ketika anggota keluarganya yang lain paling banyak bicara. Sayangnya, Ibu tidak mau menunggunya hari ini, dan langsung menghampirinya saat melihatnya turun. Dia bahkan belum selesai menuruni tangga dan Ibu sudah menemukan sesuatu tentangnya yang tidak disukainya.

"Kau tidak benar-benar berniat keluar dengan penampilan seperti itu, kan?" tanyanya.

"Ada apa dengan ini?" tanya Zorian. Ia mengenakan pakaian cokelat polos, sedikit berbeda dari yang dikenakan anak laki-laki lain saat mereka pergi ke kota. Baginya, pakaian itu tampak baik-baik saja.

"Kamu tidak bisa keluar dengan penampilan seperti itu," kata ibunya sambil mendesah panjang. "Menurutmu apa yang akan dikatakan orang-orang saat melihatmu mengenakan itu?"

"Tidak ada?" Zorian mencoba.

“Zorian, jangan terlalu sulit,” bentaknya. “Keluarga kita adalah salah satu pilar kota ini. Kita diawasi setiap kali keluar rumah. Aku tahu kau tidak peduli dengan hal-hal seperti itu, tetapi penampilan penting bagi banyak orang. Kau harus sadar bahwa kau bukan orang yang bisa hidup sendiri, dan kau tidak bisa memutuskan sesuatu seolah-olah kau sendirian di dunia ini. Kau adalah anggota keluarga ini, dan tindakanmu pasti akan memengaruhi reputasi kita. Aku tidak akan membiarkanmu memperlakukanku dengan terlihat seperti pekerja pabrik biasa. Kembalilah ke kamarmu dan kenakan pakaian yang pantas.”

Zorian menahan diri untuk tidak memutar matanya cukup lama untuk memunggunya. Mungkin rasa bersalahnya akan lebih efektif jika ini adalah pertama kalinya dia mencobanya padanya. Tetap saja, itu tidak sepadan dengan perdebatan, jadi dia berganti ke pakaian yang lebih mahal. Itu benar-benar berlebihan, mengingat dia akan menghabiskan sepanjang hari di kereta, tetapi ibunya mengangguk setuju ketika dia melihatnya turun dari tangga. Dia menyuruhnya berbalik dan berpose seperti binatang pertunjukan untuk beberapa saat sebelum menyatakannya 'cukup baik'. Dia pergi ke dapur dan, yang membuatnya kesal, Ibu mengikutinya. Tidak ada makan dengan tenang hari ini, sepertinya.

Untungnya Ayah sedang dalam salah satu 'perjalanan bisnis', jadi ia tidak perlu berurusan dengannya hari ini.

Ia masuk ke dapur dan mengerutkan kening saat melihat semangkuk bubur sudah menunggunya di atas meja. Biasanya ia membuat sarapannya sendiri, dan ia suka seperti itu, tetapi ia tahu ibunya tidak pernah menerimanya. Ini adalah idenya tentang isyarat perdamaian, yang berarti ia akan meminta sesuatu yang tidak disukainya.

“Kupikir aku akan menyiapkan sesuatu untukmu hari ini, dan aku tahu kau selalu suka bubur,” katanya. Zorian menahan diri untuk tidak menyebutkan bahwa ia tidak menyukainya sejak ia berusia sekitar delapan tahun. “Kau tidur lebih lama dari yang kukira. Bubur itu sudah dingin saat aku menunggumu.”

Zorian memutar matanya dan mengucapkan mantra 'air panas' yang sedikit dimodifikasi pada bubur, yang langsung kembali ke suhu yang menyenangkan.

Ia menyantap sarapannya dalam diam sementara Ibu berbicara panjang lebar kepadanya tentang pertikaian terkait tanaman yang melibatkan salah satu pemasok mereka, berputar-putar di sekitar topik apa pun yang ingin disinggung. Ia dengan mudah mengabaikan Ibu. Itu praktis merupakan keterampilan bertahan hidup bagi setiap anak dalam keluarga Kazinski, karena ibu dan ayah cenderung memberikan ceramah berlarut-larut tentang setiap subjek yang dapat dibayangkan, tetapi lebih dari itu bagi Zorian, yang merupakan kambing hitam dalam keluarga dan karenanya lebih sering menjadi sasaran monolog seperti itu daripada yang lain. Untungnya, ibunya tidak mempermasalahkan kebiasuannya, karena Zorian selalu sebisa mungkin diam di sekitar keluarganya – ia telah belajar bertahan yang lalu bahwa ini adalah cara termudah untuk bergaul dengan mereka.

"Ibu," selanya, "Aku baru saja bangun karena Kiri melompat ke arahku, aku belum sempat pergi ke kamar mandi dan sekarang Ibu mengganguku saat aku sedang makan. Langsung saja ke intinya atau tunggu beberapa menit sampai aku menyelesaikan sarapan."

"Dia melakukannya lagi?" tanya ibunya, nada geli terdengar jelas dalam suaranya.

Zorian mengusap matanya, tidak berkata apa-apa, sebelum diam-diam mengambil sebuah apel dari mangkuk di atas meja saat ibunya tidak melihat. Ada banyak hal menyebalkan yang dilakukan Kirielle berulang kali, tetapi mengeluhkannya kepada Ibu adalah buang-buang waktu. Tidak ada seorang pun di keluarga ini yang *memihaknya* .

"Oh, jangan begitu," kata ibunya, menyadari reaksinya yang kurang senang. "Dia hanya bosan dan bermain denganmu. Kamu terlalu serius menanggapi segala sesuatunya, seperti ayahmu."

"Aku sama sekali tidak seperti ayahku!" Zorian bersikeras, meninggikan suaranya dan melotot ke arahnya. Itulah sebabnya dia benci makan bersama orang lain. Dia kembali menyantap sarapannya dengan semangat baru, ingin segera menghabiskannya.

"Tentu saja tidak," kata Ibu enteng, sebelum tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan. "Sebenarnya, ini mengingatkanku pada sesuatu. Ayahmu dan aku akan pergi ke Koth untuk mengunjungi Daimen."

Zorian menggigit sendok di mulutnya untuk mencegah dirinya berkomentar sinis. Daimen selalu begini, Daimen begitu. Ada hari-hari ketika Zorian bertanya-tanya mengapa orang tuanya memiliki tiga anak lain padahal mereka jelas-jelas sangat mengagumi putra sulung mereka. Sungguh, pergi ke benua lain hanya untuk mengunjunginya? Apa, mereka akan mati jika tidak melihatnya selama setahun?

“Apa hubungannya denganku?” tanya Zorian.

“Ini akan menjadi kunjungan yang panjang,” katanya. “Kami akan berada di sana selama sekitar enam bulan, sebagian besar dihabiskan untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Anda dan Fortov akan berada di akademi, tentu saja, tetapi saya khawatir tentang Kirielle. Dia baru berusia sembilan tahun dan saya tidak merasa nyaman membawanya bersama kami.”

Zorian memucat, akhirnya mengerti apa yang diinginkannya darinya. Tidak.

“Ibu, umurku 15 tahun,” protesnya.

“Jadi?” tanyanya. “Ayahmu dan aku sudah menikah saat kami seusiamu.”

“Waktu terus berubah. Lagipula, aku menghabiskan sebagian besar hariku di akademi,” jawab Zorian. “Kenapa kau tidak meminta Fortov untuk menjaganya? Dia setahun lebih tua dan dia punya apartemen sendiri.”

“Fortov sudah memasuki tahun keempatnya,” kata ibunya tegas. “Dia akan lulus tahun ini jadi dia harus fokus pada nilainya.”

"Maksudmu dia bilang tidak," Zorian menyimpulkan dengan lantang.

"Dan lagi pula..." lanjutnya, mengabaikan ucapannya, "Aku yakin kau tahu betapa tidak bertanggung jawabnya Fortov kadang-kadang. Kurasa dia tidak cocok membesarkan seorang gadis kecil."

"Dan siapa yang salah?" gerutu Zorian pelan, menjatuhkan sendoknya dengan keras dan mendorong piring menjauh darinya. Mungkin Fortov tidak bertanggung jawab karena dia tahu ibu dan ayah akan begitu saja menyerahkan tanggung jawabnya kepada Zorian jika dia pura-pura bodoh cukup lama, bukankah itu pernah terlintas dalam

benaknya? Mengapa dia selalu harus berurusan dengan si kecil itu? Yah, dia tidak akan dibebani dengan ini! Jika Fortov terlalu baik untuk mengurus Kirielle, maka begitu pula Zorian!

Ditambah lagi, tukang mengadu kecil itu pasti akan melaporkan semua yang dilakukannya kepada Ibu tanpa berpikir dua kali. Hal terbaik tentang bersekolah di sekolah yang jauh dari rumah adalah ia dapat melakukan apa pun yang ia inginkan tanpa sepengetahuan keluarganya, dan tidak mungkin ia akan melepaskannya. Sebenarnya, ini hanyalah taktik yang dibuat ibunya untuk memata-matainya, sehingga ia dapat menguliahinya lebih banyak tentang harga diri keluarga dan tata krama yang baik.

"Kurasa aku juga tidak cocok untuk itu," lanjut Zorian sedikit lebih keras. "Beberapa menit yang lalu, kau bilang aku mempermalukan keluarga. Kita tidak ingin merusak Kiri kecil dengan sikapmu yang tidak peduli, bukan?"

"Aku tidak--"

"Tidak!" teriak Zorian.

"Oh, terserahlah," gerutunya pasrah. "Tapi sebenarnya, aku tidak menyangkal--"

"Apa yang sedang kamu bicarakan?" Kirielle berteriak dari belakangnya.

"Kami sedang berdiskusi tentang betapa jahatnya dirimu," balas Zorian segera.

"Tidak, kamu tidak!"

Zorian hanya memutar matanya dan bangkit dari tempat duduknya, berniat pergi ke kamar mandi, tetapi mendapati seorang adik perempuan yang marah menghalangi jalannya. Terdengar ketukan di pintu.

"Aku akan mengambilnya!" kata Zorian cepat-cepat, dia tahu bahwa Ibu akan meminta salah satu dari mereka membuka pintu dan bahwa Kirielle tidak akan beranjak dari tempatnya dalam waktu dekat - dia bisa sangat keras kepala jika dia mau.

Begitulah bagaimana Zorian mendapati dirinya menatap seorang wanita berkacamata mengenakan pakaian mahal berwarna khaki dan menggendong buku tebal di lengannya.

Wanita itu menatapnya dengan pandangan menilai, sambil membetulkan kacamatanya. “Zorian Kazinski?”

“Uh, ya?” katanya, tidak yakin bagaimana harus bereaksi terhadap perkembangan ini.

“Saya Ilsa Zileti, dari Akademi Seni Sihir Kerajaan Cyoria. Saya di sini untuk membahas hasil sertifikasi Anda.”

Wajah Zorian pucat pasi. Mereka mengirim penyihir sungguhan untuk berbicara dengannya!? Apa yang telah dia lakukan hingga dia melakukan ini!? Ibu akan mengulitinya hidup-hidup!

“Anda tidak dalam masalah, Tuan Kazinski,” katanya sambil tersenyum geli. “Akademi punya kebiasaan mengirim perwakilan ke mahasiswa tahun ketiga untuk membahas berbagai hal yang menarik. Saya akui saya seharusnya mengunjungi Anda lebih awal, tetapi saya agak sibuk tahun ini. Saya minta maaf.”

Zorian menatapnya selama beberapa detik.

“Bolehkah aku masuk?”

“Hah? Oh!” kata Zorian. “Maafkan saya atas kesopanan saya, Nona Zileti. Masuklah, masuklah.”

“Terima kasih,” terimanya dengan sopan, sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

Setelah perkenalan singkat dengan ibu dan saudara perempuannya, Ilsa bertanya apakah dia punya tempat untuk membicarakan masalah sekolah secara pribadi. Ibu segera memutuskan bahwa dia harus pergi ke pasar kota dan membawa Kirielle bersamanya, meninggalkannya sendirian di rumah bersama penyihir itu, yang segera menyebarkan berbagai kertas di meja dapur.

“Jadi, Zorian,” dia memulai. “Kamu sudah tahu kamu lulus sertifikasi.”

“Ya, aku mendapat pemberitahuan tertulis,” kata Zorian. “Cirin tidak punya menara penyihir, jadi aku akan mengambil lencananya saat aku kembali ke Cyoria.”

Ilsa hanya memberinya gulungan tersegel. Zorian memeriksa gulungan itu selama beberapa detik lalu mencoba membuka segelnya agar ia bisa membacanya. Sayangnya, segel itu cukup sulit dibuka. Bahkan, itu tidak wajar.

Dia mengerutkan kening. Ilsa tidak akan memberinya gulungan seperti ini jika dia tidak berpikir dia memiliki kemampuan untuk membukanya. Semacam ujian? Dia bukan orang yang sangat istimewa, jadi ini pasti sesuatu yang cukup mudah. Keterampilan apa yang dimiliki setiap penyihir baru yang akan...

Oh. Dia hampir memutar matanya saat menyadari apa maksud semua ini. Dia menyalurkan sejumlah mana ke dalam segel dan segel itu langsung terbelah dua, memungkinkan Zorian untuk akhirnya membuka gulungan itu. Gulungan itu ditulis dengan kaligrafi yang sangat rapi dan tampak seperti semacam bukti identitasnya sebagai penyihir lingkaran pertama. Dia melirik Ilsa, yang mengangguk setuju, mengonfirmasi kepada Zorian bahwa dia baru saja lulus ujian.

“Kamu tidak perlu mengambil lencanamu sampai kamu selesai sekolah,” katanya. “Lencana itu cukup mahal dan tidak akan ada yang menggangumu kecuali kamu berencana untuk membuka toko atau menjual keahlian sihirmu. Jika mereka menggangumu karena alasan apa pun, cukup rujuk mereka ke akademi dan kami akan membereskannya.”

Zorian mengangkat bahu. Meskipun ia memang berniat untuk berpisah dari keluarganya, ia lebih suka menunggu hingga lulus, yang masih dua tahun lagi. Ia memberi isyarat agar Zorian melanjutkan.

“Baiklah kalau begitu. Catatan mengatakan kau tinggal di perumahan akademi selama dua tahun terakhir. Aku berasumsi kau berniat untuk melanjutkannya?”

Zorian mengangguk dan meraih salah satu sakunya dan menyerahkan sebuah kunci yang agak aneh. Zorian tahu cara kerja kunci pada umumnya, dan bahkan bisa membuka kunci yang lebih sederhana dengan waktu yang cukup, tetapi dia tidak tahu cara kerja kunci ini –

kunci itu tidak memiliki 'gigi' yang pas dengan engsel di dalam kunci. Berdasarkan firasat, dia menyalurkan sedikit mana ke dalamnya, dan garis-garis emas samar segera menyala di permukaan logam. Dia menatap Ilsa dengan pertanyaan yang tidak jelas.

“Perumahan untuk tahun ketiga bekerja secara berbeda dari yang biasa kamu dapatkan,” katanya. “Seperti yang mungkin kamu ketahui, sekarang setelah kamu menjadi penyihir lingkaran pertama yang tersertifikasi, akademi berwenang untuk mengajarkanmu mantra lingkaran pertama dan di atasnya. Karena kamu akan menangani materi sensitif, keamanan yang lebih tinggi diperlukan, jadi kamu akan pindah ke gedung yang berbeda. Kunci di pintumu dikunci dengan mana milikmu, jadi kamu harus menyalurkan sebagian mana pribadimu ke kunci seperti yang kamu lakukan tadi sebelum kuncinya terbuka.”

"Ah," kata Zorian. Dia memutar kunci di tangannya, bertanya-tanya bagaimana tepatnya mereka mendapatkan tanda mana miliknya. Sesuatu yang bisa diteliti nanti, pikirnya.

“Biasanya aku akan menjelaskan kepadamu secara terperinci apa artinya menjadi murid tahun ketiga di akademi sihir Cyoria, tetapi kudengar keretamu akan segera berangkat, jadi mengapa kita tidak langsung ke alasan utama aku di sini: mentor dan mata kuliah pilihanmu. Kau dapat menanyakan apa pun yang ingin kau ketahui setelahnya.”

Zorian bersemangat mendengar ini, terutama saat mendengar kata 'mentor'. Setiap siswa tahun ketiga diberi seorang mentor yang mereka temui seminggu sekali, yang seharusnya mengajar siswa dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam format kelas standar, dan membantu mereka mencapai potensi maksimal. Pilihan mentor seseorang dapat menentukan karier sihirnya dan Zorian tahu bahwa ia harus memilih dengan hati-hati. Untungnya, ia bertanya kepada siswa yang lebih tua untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, jadi ia pikir setidaknya ia bisa mendapatkan yang di atas rata-rata.

“Jadi, mentor mana yang bisa saya pilih?” tanya Zorian.

"Yah, sebenarnya, saya khawatir Anda tidak bisa," kata Ilsa dengan nada meminta maaf. "Seperti yang saya katakan, saya seharusnya

menghubungi Anda lebih awal. Sayangnya, semua kecuali satu mentor telah memenuhi kuota siswa mereka saat ini."

Zorian punya firasat buruk tentang ini... "Dan mentor ini siapa?"

"Xvim Chao."

Zorian mengerang, membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya. Dari semua guru, Xvim secara luas dianggap sebagai mentor *terburuk* yang mungkin bisa Anda dapatkan. Pasti dialah mentornya, bukan?

"Tidak seburuk itu," Ilsa meyakinkannya. "Rumor-rumor itu sebagian besar dibesar-besarkan, dan sebagian besar disebarkan oleh para mahasiswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diminta Profesor Xvim dari anak didiknya. Aku yakin mahasiswa berbakat dan pekerja keras sepertimu tidak akan punya masalah dengannya."

Zorian mendengus. "Kurasa tidak ada peluang untuk pindah ke mentor lain, kan?"

"Tidak juga. Kami memiliki tingkat kelulusan yang sangat baik tahun lalu, dan semua mentor sudah kewalahan dengan banyaknya mahasiswa. Profesor Xvim adalah mentor yang paling tidak terbebani dari semua mentor yang ada."

"Wah, aku jadi bertanya-tanya kenapa," gumam Zorian. "Baiklah, baiklah. Bagaimana dengan mata kuliah pilihan?"

Ilsa menyerahkan gulungan lain kepadanya, yang ini tidak disegel, berisi daftar semua kelas pilihan yang ditawarkan oleh akademi. Daftar itu panjang. *Sangat* panjang. Anda dapat mendaftar untuk apa saja, bahkan hal-hal yang tidak sepenuhnya bersifat magis: hal-hal seperti matematika tingkat lanjut, sastra klasik, dan arsitektur. Itu sudah bisa diduga, sungguh, karena tradisi magis Ikosia selalu terkait erat dengan kegiatan intelektual lainnya.

"Tahun ini Anda dapat memilih hingga lima, tetapi tidak kurang dari tiga mata kuliah pilihan. Akan jauh lebih mudah bagi kami jika Anda melakukannya sekarang, sehingga kami dapat menyelesaikan jadwal selama akhir pekan sebelum kelas dimulai. Jangan terlalu terintimidasi oleh banyaknya daftar. Bahkan jika Anda memilih sesuatu yang tidak menarik bagi Anda, Anda dapat beralih ke mata

kuliah pilihan yang berbeda selama bulan pertama sekolah.”

Zorian mengerutkan kening. Ada banyak mata kuliah pilihan dan dia tidak yakin mata kuliah mana yang ingin diambilnya. Dia sudah ditipu di bagian mentor, jadi dia benar-benar tidak mampu mengacaukannya di sini. Ini akan memakan waktu yang lama.

“Jangan salah paham, Nona Zileti. Tapi, apa Anda keberatan kalau kita istirahat dulu sebentar sebelum kita lanjutkan pembahasan ini?”

"Tentu saja tidak," katanya. "Apakah ada yang salah?"

"Sama sekali tidak," Zorian meyakinkan. "Hanya saja aku *benar-benar* perlu ke kamar mandi."

Mungkin bukan cara terbaik untuk membuat kesan pertama. Kirielle akan membayar mahal karena menempatkannya di posisi ini.

- merusak -

Zorian membuntuti keluarganya dalam diam saat mereka memasuki stasiun kereta Cirin, mengabaikan sapaan Fortov yang bersemangat kepada beberapa 'teman'-nya. Dia mengamati kerumunan di stasiun kereta untuk mencari wajah-wajah yang dikenalnya, tetapi, seperti yang diduga, hasilnya nihil. Dia tidak begitu mengenal banyak orang di kota asalnya, seperti yang sering diingatkan orang tuanya. Dia merasakan tatapan ibunya saat dia mencari bangku kosong, tetapi tidak berhasil, tetapi menolak untuk menoleh ke belakang – ibunya akan menganggapnya sebagai izin untuk memulai percakapan, dan dia sudah tahu apa yang akan dikatakan ibunya.

'Mengapa kau tidak bergabung dengan Fortov dan teman-temannya, Zorian?'

Karena mereka adalah orang-orang tolol yang belum dewasa, sama seperti Fortov, itu sebabnya.

Dia mendesah, menatap rel kereta yang kosong dengan jengkel. Kereta terlambat. Dia tidak keberatan menunggu, tetapi menunggu di tengah keramaian adalah siksaan murni. Keluarganya tidak akan pernah mengerti, tetapi Zorian membenci keramaian. Itu bukan hal yang nyata, sungguh – itu lebih seperti kumpulan besar orang yang memproyeksikan semacam kehadiran yang membebani dirinya terus-

menerus. Sebagian besar waktu itu menjengkelkan, meskipun ada gunanya – orang tuanya berhenti membawanya ke gereja ketika mereka menyadari bahwa menyeretnya ke aula kecil yang penuh dengan orang mengakibatkan vertigo dan pingsan dalam hitungan menit. Untungnya, stasiun kereta saat ini tidak cukup ramai untuk menghasilkan efek yang begitu intens, tetapi Zorian tahu paparan yang terlalu lama akan berdampak buruk. Dia berharap kereta tidak akan memakan waktu *terlalu* lama, karena dia tidak suka menghabiskan sisa hari dengan sakit kepala.

Tawa keras Fortov menyadarkannya dari lamunan suramnya. Kakak laki-lakinya tidak punya masalah seperti itu, itu sudah pasti. Seperti biasa, dia ceria, mudah bergaul, dan punya senyum yang bisa menerangi dunia. Orang-orang di sekitarnya jelas terpesona padanya, dan dia menonjol di antara mereka pada pandangan pertama, meskipun memiliki tubuh langsing yang sama dengan Zorian. Dia hanya punya aura seperti itu di sekelilingnya. Dia seperti Daimen dalam hal ini, hanya saja Daimen punya keterampilan nyata untuk mendukung pesonanya.

Dia mengejek sambil menggelengkan kepala. Zorian tidak tahu pasti bagaimana Fortov bisa diterima di lembaga yang katanya elit seperti akademi sihir Cyoria, tetapi dia sangat curiga Ayah telah menyuap beberapa orang untuk memasukkan Fortov. Bukan karena Fortov bodoh, melainkan karena dia malas dan sama sekali tidak bisa fokus pada tugas, tidak peduli seberapa pentingnya tugas itu. Tentu saja, bukan karena kebanyakan orang tahu itu – anak laki-laki itu sangat menawan, dan sangat ahli dalam menyembunyikan kekurangannya di bawah karpet metaforis.

Ayahnya selalu bercanda bahwa Fortov dan Zorian masing-masing memiliki setengah Daimen dalam diri mereka: Fortov mendapat pesonanya, dan Zorian mendapat kompetensinya.

Zorian tidak pernah menyukai selera humor ayahnya.

Sebuah peluit menembus udara, dan kereta memasuki stasiun dengan derit roda logam yang melengking saat menginjak rel. Kereta api asli adalah mesin bertenaga uap yang mengepulkan asap ke mana pun mereka pergi dan mengonsumsi batu bara dalam jumlah yang sangat banyak untuk terus melaju, tetapi kereta api ini ditenagai oleh mesin tekno-sihir yang lebih baru yang mengonsumsi mana yang

mengkristal. Lebih bersih, lebih murah, dan membutuhkan lebih sedikit perawatan. Zorian benar-benar bisa merasakan mana yang terpancar dari kereta api saat dia mendekat, meskipun kemampuannya untuk merasakan sihir terlalu kurang berkembang untuk memberitahunya detail apa pun. Dia selalu ingin melihat-lihat ruang mesin salah satu dari benda-benda ini tetapi tidak pernah bisa menemukan cara yang baik untuk mendekati operator kereta api.

Namun, itu adalah pemikiran untuk lain waktu. Ia berpamitan sebentar kepada Ibu dan Kirielle, lalu memasuki kereta untuk mencari tempat duduk. Ia sengaja memilih kompartemen kosong, sesuatu yang ternyata mudah ditemukan. Rupanya, meskipun banyak orang berkumpul, hanya sedikit dari mereka yang akan naik kereta ini.

Lima menit kemudian, kereta kembali membunyikan peluit yang memekakkan telinga dan memulai perjalanan panjangnya menuju Cyoria.

- merusak -

Terdengar suara berderak tajam, diikuti oleh suara lonceng berdenting.

"Sekarang singgah di Korsa," suara tanpa tubuh bergema. Suara berderak lagi. "Saya ulangi, sekarang singgah di Korsa. Terima kasih."

Speaker berderak sekali lagi sebelum menjadi senyap.

Zorian menghela napas panjang karena kesal dan membuka matanya. Ia benci kereta api. Rasa bosan, panas, dan suara ketukan berirama semuanya bersekongkol untuk membuatnya mengantuk, tetapi setiap kali ia akhirnya tertidur, ia dibangunkan dengan kasar oleh penyiar stasiun. Bahwa inilah tujuan sebenarnya dari penyiar itu – untuk membangunkan penumpang yang akan tidur sepanjang perjalanan mereka – tidak luput dari perhatian Zorian, tetapi hal itu tidak membuatnya kurang menyebalkan.

Dia melihat ke luar jendela, hanya untuk melihat stasiun kereta seperti yang lain. Bahkan, stasiun itu benar-benar identik dengan lima stasiun sebelumnya, hingga garis biru pada tablet putih besar yang bertuliskan 'Korsa'. Rupanya para pembangun stasiun sedang mengerjakan semacam pola akhir-akhir ini. Melihat ke peron stasiun

tempat mereka berhenti, dia bisa melihat kerumunan besar orang yang menunggu untuk naik kereta. Korsa adalah pusat perdagangan utama, dan banyak keluarga pedagang baru tinggal di sini, menyekolahkan anak-anak mereka ke akademi bergengsi Cyoria untuk menjadi penyihir dan bergaul dengan anak-anak orang berpengaruh lainnya. Zorian mendapati dirinya berharap tidak ada teman sekelasnya yang bergabung dengannya di kompartemennya, tetapi dia tahu itu adalah mimpi yang sia-sia – jumlah mereka terlalu banyak dan kompartemennya benar-benar kosong kecuali dirinya. Dia melakukan semua yang dia bisa untuk membuat dirinya nyaman di kursinya dan menutup matanya lagi.

Orang pertama yang bergabung dengannya di kompartemennya adalah seorang gadis gemuk berkacamata dengan turtleneck hijau. Gadis itu melirikinya sekilas dan mulai membaca buku dalam diam. Zorian pasti akan sangat senang dengan teman perjalanan yang menyenangkan seperti itu, tetapi tak lama kemudian sekelompok empat gadis lainnya datang dan mengambil empat kursi yang tersisa untuk mereka sendiri. Para pendatang baru itu sangat berisik dan cenderung cekikikan, dan Zorian sangat tergoda untuk bangun dan mencari kompartemen baru untuk ditempati. Dia menghabiskan sisa perjalanan dengan bergantian melihat ke luar jendela ke ladang tak berujung yang mereka lewati dan bertukar pandangan jengkel dengan gadis turtleneck hijau, yang tampak sama kesalnya dengan kejadian gadis-gadis lain.

Dia tahu mereka semakin dekat dengan Cyoria ketika dia bisa melihat pepohonan di cakrawala. Hanya ada satu kota di rute ini yang sedekat ini dengan hutan utara yang luas, dan kereta api menghindari mendekati tempat yang begitu terkenal itu. Zorian mengambil tasnya dan berdiri di dekat pintu keluar. Idenya adalah menjadi yang pertama turun, dan dengan demikian menghindari kerumunan yang biasa terjadi begitu mereka sampai di Cyoria, tetapi dia terlambat – sudah ada kerumunan di pintu keluar ketika dia mendekat. Dia bersandar di jendela di dekatnya dan menunggu, mendengarkan percakapan bersemangat antara tiga siswa tahun pertama di sampingnya, yang berbicara dengan bersemangat di antara mereka sendiri tentang bagaimana mereka akan mulai mempelajari sihir dan yang lainnya. Wah, mereka akan kecewa – tahun pertama itu semua teori, latihan meditasi, dan belajar bagaimana mengakses mana Anda secara konsisten.

“Hei, kamu! Kamu salah satu mahasiswa tingkat atas, kan?”

Zorian menatap gadis yang berbicara kepadanya dan menahan erangan kesal. Dia *benar-benar* tidak ingin berbicara dengan orang-orang ini. Dia sudah berada di kereta sejak pagi, Ibu telah memberinya ceramah yang tidak menyenangkan karena dia tidak menawarkan minuman kepada Ilsa saat dia berada di rumah, dan dia sedang tidak ingin melakukan apa pun.

"Saya kira Anda bisa menggambarkan saya seperti itu," katanya hati-hati.

"Bisakah kau menunjukkan keajaiban pada kami?" tanyanya penuh semangat.

"Tidak," kata Zorian datar. Dia bahkan tidak berbohong. "Kereta itu diberi perlindungan untuk mengganggu pembentukan mana. Mereka punya masalah dengan orang-orang yang menyalakan api dan merusak kompartemen."

"Oh," kata gadis itu, jelas kecewa. Dia mengerutkan kening, seperti mencoba mencari tahu sesuatu. "Membentuk mana?" tanyanya hati-hati.

Zorian mengangkat alisnya. "Kau tidak tahu apa itu mana?" Dia memang tahun pertama, tapi itu masih SD. Siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan di SD pasti tahu setidaknya sebanyak itu.

"Sihir?" tanyanya lemah.

"Ugh," gerutu Zorian. "Para guru pasti akan mengecewakanmu karena itu. Tidak, itu bukan sihir. Itu adalah kekuatan sihir - energi, kekuatan, yang dibentuk oleh penyihir menjadi efek magis. Kurasa kau akan mempelajarinya lebih lanjut dalam kuliah. Intinya adalah: tidak ada mana, tidak ada sihir. Dan saat ini aku tidak bisa menggunakan mana."

Ini memang menyesatkan, tapi terserahlah. Tidak mungkin dia menjelaskan hal-hal itu kepada orang asing, terutama karena dia seharusnya sudah tahu hal-hal ini.

"Baiklah. Maaf mengganggu." "

Dengan banyak derit dan suara uap, kereta berhenti di stasiun kereta Cyoria, dan Zorian turun secepat yang ia bisa, melewati para siswa tahun pertama yang terpesona melihat pemandangan di hadapan mereka.

Stasiun kereta Cyoria sangat besar, fakta yang terlihat jelas dari fakta bahwa stasiun itu tertutup, membuatnya lebih mirip terowongan raksasa. Sebenarnya, stasiun secara keseluruhan bahkan lebih besar, karena ada empat 'terowongan' lagi seperti ini, ditambah semua fasilitas pendukungnya. Tidak ada yang seperti itu di mana pun di dunia, dan hampir semua orang tercengang saat pertama kali melihatnya. Zorian juga, ketika dia pertama kali turun di sini. Perasaan disorientasi diperkuat oleh banyaknya orang yang melewati terminal ini, apakah mereka adalah penumpang yang masuk dan keluar dari Cyoria, pekerja yang memeriksa kereta dan menurunkan barang bawaan, penjual koran yang meneriakkan berita utama, atau orang-orang tunawisma yang mengemis uang receh. Sejauh yang dia tahu, arus orang yang sangat besar ini tidak pernah benar-benar berhenti, bahkan di malam hari, dan ini adalah hari yang sangat sibuk.

Ia melihat jam raksasa yang tergantung di langit-langit dan, menyadari bahwa ia punya banyak waktu, membeli roti dari toko roti terdekat dan kemudian berangkat menuju alun-alun pusat Cyoria, berniat untuk memakan makanan yang baru dibelinya sambil duduk di tepi air mancur di sana. Itu adalah tempat yang bagus untuk bersantai.

Cyoria adalah kota yang aneh. Kota ini merupakan salah satu kota paling maju dan terbesar di dunia, yang sekilas tampak aneh, karena Cyoria sangat dekat dengan alam liar yang dipenuhi monster dan tidak berada di lokasi perdagangan yang menguntungkan. Yang benar-benar melambungkannya ke puncak popularitas adalah lubang bundar besar di sisi barat kota – mungkin pintu masuk Dungeon yang paling jelas dan satu-satunya mana Rank 9 yang diketahui ada. Jumlah mana yang sangat *besar* yang mengalir keluar dari dunia bawah telah membuat tempat itu menjadi magnet yang tak tertahankan bagi para penyihir. Kehadiran sejumlah besar penyihir membuat Cyoria tidak seperti kota lain di benua itu, baik dalam budaya orang-orang yang tinggal di sana maupun, yang lebih jelas, dalam arsitektur kota itu sendiri. Banyak hal yang terlalu tidak praktis untuk dibangun di

tempat lain secara rutin dilakukan di sini, dan itu menjadi pemandangan yang menginspirasi jika Anda dapat menemukan tempat yang bagus untuk mengamati kota dari sana.

Ia membeku di tengah jalan ketika ia melihat segerombolan tikus menatapnya dari bawah tangga yang hendak ia turuni. Perilaku mereka cukup aneh, tetapi detak jantungnya benar-benar bertambah cepat ketika ia memperhatikan kepala mereka. Apakah itu... apakah otak mereka terekspos!? Ia menelan ludah dan melangkah mundur, perlahan mundur dari tangga sebelum berbalik dan berlari kencang. Ia tidak yakin apa itu, tetapi itu jelas bukan *tikus* biasa.

Dia kira dia tidak seharusnya begitu terkejut – tempat seperti Cyoria menarik lebih dari sekadar penyihir – makhluk ajaib dari semua ras menganggap tempat seperti itu sama menariknya. Dia hanya senang tikus-tikus itu tidak mengejanya, karena dia tidak punya mantra tempur. Satu-satunya mantra yang dia tahu yang bisa digunakan dalam situasi seperti ini adalah mantra 'binatang hantu', dan dia tidak tahu seberapa efektif mantra itu terhadap makhluk-makhluk ajaib seperti itu.

Agak terguncang tetapi masih bertekad untuk sampai ke air mancur, ia mencoba mengelilingi kumpulan tikus itu dengan berjalan melalui taman di dekatnya, tetapi keberuntungan tidak berpihak padanya hari ini. Ia segera bertemu dengan seorang gadis kecil yang menangis di jembatan yang harus ia seberangi, dan butuh waktu lima menit baginya untuk menenangkannya agar bisa mengetahui apa yang terjadi. Ia mengira ia bisa saja melewati gadis itu dan meninggalkannya di sana untuk menangis, tetapi ia tidak sedingin itu.

“Se-sepeda itu!” akhirnya dia berseru, sambil cegukan hebat. “Sepeda itu jatuh!” ratapnya.

Zorian berkedip, mencoba menafsirkan apa yang ingin disampaikan gadis itu. Rupanya menyadari bahwa ucapannya tidak masuk akal, gadis itu menunjuk ke arah sungai yang mengalir di bawah jembatan. Zorian melihat ke tepi jembatan dan, tentu saja, ada sepeda anak-anak yang setengah tenggelam di air berlumpur.

“Hah,” kata Zorian. “Aku penasaran bagaimana itu bisa terjadi?”

“Itu jatuh!” ulang gadis itu, tampak seperti hendak menangis lagi.

“Baiklah, baiklah, tak perlu air mata, aku akan mengeluarkannya, oke?” kata Zorian sambil mengamati sepeda itu dengan saksama.

"Kau akan kotor," ia memperingatkan dengan pelan. Dari nada suaranya, Zorian tahu bahwa ia berharap pria itu akan menyelesaikannya.

"Jangan khawatir, aku tidak berniat mengarungi lumpur itu," kata Zorian. "Lihat saja nanti."

Dia membuat beberapa gerakan dan mengucapkan mantra 'melayangkan benda', yang menyebabkan sepeda itu tersentak-sentak keluar dari air dan melayang ke udara. Sepeda itu jauh lebih berat daripada benda-benda yang biasa dia gunakan untuk berlatih, dan dia harus melayangkan sepeda itu jauh lebih tinggi daripada yang biasa dia lakukan, tetapi itu bukan hal yang di luar kemampuannya. Dia menyambar sepeda itu dari joknya ketika sudah cukup dekat dan meletakkannya di jembatan.

“Di sana,” kata Zorian. “Semuanya berlumpur dan basah, tetapi aku tidak bisa membantumu di sana. Aku tidak tahu mantra pembersihan apa pun.”

“O-Oke,” dia mengangguk pelan, mencengkeram sepedanya erat-erat seolah-olah sepeda itu akan terlepas dari tangannya begitu dia melepaskannya.

Ia mengucapkan selamat tinggal dan pergi, memutuskan bahwa waktu bersantainya di air mancur tidak akan pernah terjadi. Cuaca tampaknya memburuk dengan cepat – awan gelap mulai terbentuk di cakrawala, menandakan hujan. Ia memutuskan untuk bergabung dengan barisan siswa yang berjalan menuju akademi dan menyelesaikannya.

Jarak dari stasiun kereta ke akademi sangat jauh, karena stasiunnya berada di pinggiran kota dan akademinya berada tepat di sebelah Hole. Bergantung pada seberapa bugar Anda, dan seberapa banyak barang bawaan yang harus Anda bawa, Anda bisa sampai di sana dalam waktu satu atau dua jam. Zorian tidak terlalu bugar, dengan tubuhnya yang kurus dan cara-caranya yang tertutup, tetapi ia sengaja berkemas ringan untuk mengantisipasi perjalanan ini. Ia bergabung dengan prosesi siswa yang masih mengalir dari stasiun kereta ke arah

akademi, mengabaikan sesekali siswa tahun pertama yang berjuang dengan barang bawaan yang berlebihan. Ia berempati dengan mereka karena saudara-saudaranya yang brengsek itu juga tidak memperingatkannya untuk menjaga barang bawaan seminimal mungkin dan ia seperti mereka saat pertama kali tiba di stasiun kereta, tetapi tidak ada yang dapat ia lakukan untuk membantu mereka.

Selain ancaman hujan dan nasib buruk, dia merasa segar kembali saat dia semakin dekat dengan tempat akademi. Dia memanfaatkan mana yang ada di sekitarnya yang memenuhi area di sekitar Lubang, mengisi kembali cadangan mana yang dia habiskan untuk melayangkan sepeda gadis itu. Akademi penyihir hampir selalu dibangun di atas sumur mana dengan tujuan untuk memanfaatkan efek ini – area dengan level mana yang tinggi adalah tempat yang sempurna bagi penyihir yang belum berpengalaman untuk melatih merapal mantra mereka. Setiap kali mereka kehabisan mana, mereka dapat menambah regenerasi mana alami mereka dengan mengisi kembali cadangan mana mereka dari lingkungan sekitar.

Zorian mengeluarkan apel yang masih ada di sakunya dan melayangkannya di atas telapak tangannya. Itu bukan benar-benar mantra, melainkan manipulasi mana mentah – latihan pembentukan mana yang seharusnya membantu para penyihir meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan dan mengarahkan energi magis. Itu tampak seperti hal yang sederhana, tetapi Zorian membutuhkan waktu dua tahun sebelum ia menguasainya sepenuhnya. Terkadang ia bertanya-tanya apakah keluarganya benar dan ia benar-benar *terlalu* fokus pada pelajarannya. Ia tahu pasti bahwa sebagian besar teman sekelasnya memiliki kendali yang jauh lebih lemah atas sihir mereka, dan itu tampaknya tidak terlalu menghambat mereka.

Dia mengabaikan konstruksi mana yang menahan apel di udara dan membiarkannya jatuh di telapak tangannya. Dia berharap dia memiliki semacam mantra perlindungan hujan – tetes-tetes hujan pertama sudah mulai turun. Itu, atau payung. Keduanya akan berfungsi dengan baik, kecuali payung tidak memerlukan pelatihan beberapa tahun untuk menggunakannya.

“Terkadang, sihir bisa menjadi penipuan,” kata Zorian muram.

Dia menarik napas dalam-dalam dan mulai berlari.

- merusak -

"Hah. Jadi ada *mantra* perlindungan hujan," gumam Zorian sambil melihat tetesan air hujan membasahi penghalang tak terlihat di depannya. Dia mengulurkan tangannya ke tepi penghalang, dan penghalang itu lewat tanpa hambatan. Dia menarik tangannya yang tiba-tiba agak basah ke dalam penghalang yang aman dan mengikuti batas sejauh yang bisa dilihat matanya. Dari apa yang bisa dilihatnya, penghalang itu mengelilingi seluruh kompleks akademi (bukan hal yang mudah, karena tanah akademi cukup luas) dalam gelembung pelindung yang menghentikan hujan - dan *hanya* hujan - agar tidak menembusnya. Rupanya akademi itu meningkatkan perlindungannya lagi, karena mereka tidak memiliki fitur ini terakhir kali hujan turun.

Sambil mengangkat bahu, dia berbalik dan terus berjalan menuju gedung administrasi akademi. Sayang sekali penghalang itu tidak mengeringkanmu saat kau melewatinya, karena dia basah kuyup. Untungnya, tasnya kedap air, jadi pakaian dan buku pelajarannya tidak akan rusak. Memperlambat langkahnya menjadi jalan-jalan santai, dia mengamati kumpulan bangunan yang membentuk akademi. Bangsal bukanlah satu-satunya hal yang ditingkatkan; seluruh tempat itu tampak... lebih cantik, karena tidak ada istilah yang lebih baik. Setiap bangunan dicat ulang, jalan bata lama diganti dengan yang lebih berwarna, petak-petak bunga bermekaran penuh, dan air mancur kecil yang tidak berfungsi selama bertahun-tahun tiba-tiba berfungsi.

"Penasaran apa *maksudnya ini* ," gumamnya.

Setelah beberapa menit merenung, ia memutuskan bahwa ia tidak terlalu peduli. Ia akan tahu cepat atau lambat, apakah hal itu penting.

Gedung administrasi, seperti yang diduga, sebagian besar kosong dari siswa. Sebagian besar dari mereka berlindung dari hujan alih-alih terus mendesak seperti Zorian, dan mereka yang tidak berlindung sering kali tidak tinggal di lingkungan akademi dan dengan demikian tidak punya alasan untuk datang ke sini hari ini. Itu sempurna sejauh menyangkut Zorian, karena itu berarti dia bisa menyelesaikan tugasnya di sini dengan cepat.

"Cepat" ternyata adalah istilah yang relatif – butuh dua jam berunding dengan gadis yang bekerja di meja administrasi sebelum dia menyelesaikan semua dokumen yang diperlukan. Dia bertanya tentang jadwal kelasnya, tetapi diberi tahu bahwa jadwal itu belum final dan dia harus menunggu hingga Senin pagi. Kalau dipikir-pikir, Ilsa juga pernah menyebutkan hal yang sama. Sebelum dia pergi, gadis itu memberinya buku aturan yang harus dipahami oleh siswa tahun ketiga sebelum menyuruhnya pergi. Zorian dengan malas membolak-balik buku aturan itu sambil mencari ruang 115, sebelum memasukkannya ke salah satu kompartemen yang kurang dikenal di ranselnya, dan tidak pernah dilihat lagi.

Perumahan yang disediakan akademi cukup buruk, dan Zorian memiliki pengalaman yang sangat tidak menyenangkan dengannya, tetapi perumahan itu gratis dan harga apartemen di Cyoria sangat mahal. Bahkan anak-anak bangsawan sering tinggal di lingkungan akademi daripada di apartemen mereka sendiri, jadi siapa dia yang bisa mengeluh? Selain itu, tinggal begitu dekat dengan ruang kuliah mengurangi waktu perjalanan setiap pagi dan membuatnya dekat dengan perpustakaan terbesar di kota, jadi pasti ada sisi baiknya.

Satu jam kemudian, dia tersenyum sendiri saat memasuki ruangan yang cukup luas. Dia bahkan lebih senang saat menyadari bahwa dia memiliki kamar mandi sendiri. Dilengkapi dengan bilik pancuran, tidak kurang! Itu adalah perubahan yang disambut baik dari harus berbagi kamar sempit dengan teman sekamar yang tidak peduli dan berbagi kamar mandi umum dengan seluruh lantai. Mengenai perabotan, kamar itu memiliki tempat tidur, lemari, satu set laci, meja kerja, dan kursi. Semua yang dibutuhkan Zorian, sungguh.

Sambil meletakkan barang bawaannya di lantai, Zorian mengganti pakaiannya yang basah sebelum berbaring di tempat tidur dengan lega. Dia masih punya waktu dua hari sebelum kelas dimulai, jadi dia memutuskan untuk menunda membongkar barang bawaannya sampai besok. Sebaliknya, dia tetap tidak bergerak di tempat tidur, bertanya-tanya sejenak mengapa dia tidak bisa mendengar suara tetesan air hujan yang mengenai kaca jendela di samping tempat tidurnya, sebelum akhirnya teringat akan penghalang hujan.

"Aku harus belajar cara melemparnya," gumamnya.

Koleksi mantranya sangat terbatas saat ini, hanya terdiri dari sekitar

20 mantra sederhana, tetapi ia berencana untuk memperbaikinya tahun ini. Sebagai penyihir lingkaran pertama yang tersertifikasi, ia memiliki akses ke bagian-bagian perpustakaan akademi yang sebelumnya tidak ia miliki, dan ia berencana untuk menyerbunya untuk mendapatkan mantra-mantra yang ada di dalamnya. Selain itu, kelas-kelas tahun ini seharusnya lebih terfokus pada merapal mantra praktis karena mereka telah membuktikan kemampuan mereka, jadi ia juga harus mempelajari banyak hal menarik di kelas.

Lelah karena perjalanan panjang, Zorian memejamkan mata, berniat untuk tidur sebentar. Ia tidak akan bangun sampai besok pagi.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

2. Masalah Kecil dalam Hidup

Bab 002 Masalah Kecil dalam Hidup

Meskipun akademi itu senang mengatakan bahwa mereka adalah lembaga elit berkat kualitas staf pengajarnya yang luar biasa, sebenarnya alasan utama supremasi mereka adalah perpustakaan mereka. Melalui kontribusi para alumninya, alokasi anggaran yang besar oleh sejumlah mantan kepala sekolah, kekhasan hukum pidana setempat, dan kecelakaan sejarah belaka, akademi itu telah membangun perpustakaan yang tiada tara. Anda dapat menemukan apa pun yang Anda inginkan, terlepas dari apakah topiknya magis atau tidak – ada satu bagian khusus yang disediakan untuk novel-novel romansa yang panas, misalnya. Perpustakaan itu begitu besar hingga benar-benar meluas ke dalam terowongan di bawah kota. Banyak dari tingkat bawah hanya dapat diakses oleh penyihir serikat, jadi baru sekarang Zorian diizinkan untuk menelusuri isinya. Untungnya, perpustakaan itu buka selama akhir pekan, jadi hal pertama yang dilakukan Zorian ketika dia bangun adalah turun ke kedalaman ini untuk melihat apa yang telah dia lewatkan selama dua tahun terakhir dan mungkin mengisi sedikit buku mantranya.

Dia sangat terkejut dengan banyaknya mantra dan buku panduan pelatihan yang tersedia untuk penyihir tingkat pertama. Ada lebih banyak buku dan mantra daripada yang bisa dia kuasai seumur hidupnya. Sebagian besar mantra sangat bergantung pada situasi atau hanya variasi kecil dari satu sama lain, jadi dia tidak merasa perlu untuk mempelajari semuanya secara obsesif, tetapi dia sudah bisa melihat bahwa tempat ini akan membuatnya sibuk sepanjang tahun. Banyak dari mantra itu tampak sangat mudah dan tidak berbahaya, dan dia tidak bisa tidak bertanya-tanya mengapa mantra-mantra itu dibatasi dan tidak tersedia untuk semua orang. Dia bisa saja menggunakan mantra-mantra itu selama tahun keduanya.

Dia sedang berusaha mencari penghalang hujan yang dipasang

akademi ke dalam skema lingkungannya ketika dia menyadari bahwa dia telah melewatkan sarapan dan merasa sangat lapar, dan saat itu sudah lewat tengah hari. Dengan enggan, dia mengambil beberapa buku untuk dipelajari lebih dalam di kamarnya yang aman dan pergi mencari sesuatu untuk dimakan.

Sayangnya, tidak ada dapur di kamarnya, tetapi akademi itu memiliki kafetaria yang cukup bagus yang tersedia bagi para siswa – makanan yang mereka tawarkan murah tetapi sangat lezat. Namun, itu adalah pilihan yang tepat bagi orang miskin, dan sebagian besar anak-anak yang lebih kaya makan di salah satu dari banyak restoran di sekitar akademi. Itulah sebabnya Zorian sedikit terkejut ketika dia memasuki kafetaria dan menyadari bahwa perubahan pada akademi tidak hanya pada penampilan luar – kafetaria itu benar-benar berkilau, dan semua meja dan kursi masih baru. Aneh rasanya melihat tempat itu begitu... bersih.

Sambil menggelengkan kepala, ia cepat-cepat menaruh beberapa piring di nampannya, sambil memperhatikan bahwa para juru masak tiba-tiba tidak terlalu pelit dengan daging dan bagian-bagian mahal lainnya dari hidangan itu, lalu mulai mengamati para siswa yang sedang makan untuk mencari wajah-wajah yang dikenalnya. Jelas ada sesuatu yang terjadi di sini, dan ia benci ditinggalkan begitu saja.

“Zorian! Ke sini!”

Beruntung sekali. Zorian segera melangkah ke arah bocah gemuk itu sambil memberi isyarat agar dia mendekat. Selama bertahun-tahun Zorian telah mengetahui bahwa teman sekelasnya yang bersemangat itu benar-benar terlibat dalam jaringan gosip akademi, dan mengetahui hampir semua hal dan semua orang. Jika ada yang tahu apa yang sedang terjadi, itu pasti Benisek.

“Halo, Ben,” kata Zorian. “Aku terkejut melihatmu di Cyoria secepat ini. Bukankah biasanya kau datang dengan kereta terakhir?”

“Seharusnya aku yang bertanya itu padamu!” Benisek setengah berteriak. Zorian tidak pernah mengerti mengapa bocah itu harus selalu berisik. “Aku datang ke sini pagi-pagi sekali, tetapi kau sudah ada di sini!”

"Kau kembali dua hari sebelum kelas dimulai, Ben," kata Zorian,

menahan keinginan untuk memutar matanya ke arahnya. Hanya Benisek yang akan berpikir bahwa datang beberapa hari lebih awal adalah prestasi hebat yang layak disebut. "Itu tidak terlalu awal. Dan aku baru saja kembali kemarin."

"Begitu juga aku," kata Benisek. "Sial. Kalau saja kau menghubungiku, kita bisa mengatur perjalanan bersama atau semacamnya. Kau pasti sangat bosan di sini, sendirian seharian."

"Begitulah," Zorian setuju sambil tersenyum sopan.

"Jadi, apakah kamu bersemangat?" tanya Benisek, tiba-tiba mengganti topik pembicaraan.

"Tentang apa?" tanya Zorian. Lucu, bukankah Kirielle menanyakan pertanyaan yang sama persis kepadanya?

"Awal tahun baru! Sekarang kita sudah kelas tiga, saat itulah kesenangan sesungguhnya dimulai."

Zorian berkedip. Sepengetahuannya, Benisek adalah salah satu dari orang-orang yang tidak terlalu peduli dengan keberhasilan mereka dalam ilmu sihir. Dia sudah memiliki jabatan tetap di bisnis keluarganya, dan berada di sini hanya untuk mendapatkan prestise sebagai penyihir berlisensi. Zorian setengah berharap dia akan keluar segera setelah sertifikasi, namun di sinilah dia, sama bersemangatnya dengan Zorian untuk akhirnya mulai menyelidiki misteri sihir yang sebenarnya. Sekarang dia merasa sangat bersalah karena mengabaikannya begitu cepat. Dia seharusnya tidak begitu lancang...

"Oh, begitu. Tentu saja aku senang. Meski harus kuakui aku tidak pernah tahu kau benar-benar peduli dengan pendidikanmu."

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Benisek, menatapnya dengan curiga. "Gadis-gadis, kawan, aku berbicara tentang gadis-gadis. Yang lebih muda *menyukai* siswa kelas atas seperti kita! Angkatan baru tahun pertama akan mengejar kita semua."

Zorian mengerang. Dia seharusnya tahu.

"Ngomong-ngomong," kata Zorian, cepat pulih, "karena aku tahu kamu selalu bergosip—"

“Mencari informasi tentang keadaan terkini,” sela Benisek, suaranya terdengar seperti sedang memberi kuliah.

“Benar. Kenapa akademi ini tiba-tiba menjadi bersih dan berkilau?”

Benisek berkedip. “Kau tidak tahu? Astaga, orang-orang sudah membicarakan ini selama berbulan-bulan! Di bawah batu manakah kau tinggal, Zorian?”

“Cirin adalah desa yang diagungkan di tengah antah berantah... seperti yang kau tahu,” kata Zorian. “Sekarang ceritakan.”

“Ini festival musim panas,” kata Benisek. “Seluruh kota bersiap untuk itu, bukan hanya akademi.”

“Tetapi ada festival musim panas setiap tahun,” kata Zorian, bingung.

“Ya, tapi tahun ini spesial.”

“Spesial?” tanya Zorian. “Bagaimana?”

"Entahlah, omong kosong astrologi," Benisek merengek, melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh. "Apa pentingnya? Itu alasan untuk mengadakan pesta yang lebih besar dari biasanya. Jangan meremehkan hadiah yang diberikan kuda, kataku."

"Astro-" Zorian memulai dengan alis terangkat ketika sesuatu terlintas di benaknya. "Tunggu, maksudmu kesejajaran planet?"

"Ya, itu," Benisek setuju. "Apa itu?"

“Apakah kamu punya waktu beberapa jam?”

“Kalau dipikir-pikir lagi, aku tidak ingin tahu,” Benisek cepat-cepat mundur sambil terkekeh gugup.

Zorian mendengus. Sangat mudah untuk menakut-nakuti. Sebenarnya Zorian hanya tahu sedikit tentang kesejajaran bidang datar, dan mungkin tidak dapat membicarakannya lebih dari 30 detik. Itu adalah topik yang cukup tidak jelas. Zorian sangat curiga bahwa Benisek benar, dan bahwa itu hanya digunakan sebagai alasan untuk mengadakan pesta yang lebih besar.

“Jadi, apa yang kamu lakukan selama musim panas?” tanya Benisek.

Zorian mengerang. "Ben, kamu kedengaran seperti guru sastra sekolah dasarku. 'Sekarang, anak-anak, untuk pekerjaan rumah kalian, kalian akan menulis esai singkat tentang apa yang kalian lakukan selama liburan musim panas.'"

"Saya hanya bersikap sopan," kata Benisek membela diri. "Tidak perlu membentak saya karena Anda telah menyia-nyiakan musim panas Anda."

"Oh, dan kamu menghabiskannya secara produktif?" tantang Zorian.

"Yah, tidak dengan sukarela," Benisek mengakui dengan malu. "Ayah memutuskan sudah waktunya aku mulai mempelajari keterampilan keluarga, jadi aku menghabiskan seluruh musim panas untuk membantunya dan bertindak sebagai asistennya."

"Oh."

"Ya," Benisek setuju sambil berdecak lidah. "Dia juga menyuruhku memilih manajemen warisan sebagai salah satu mata kuliah pilihanku. Kudengar itu juga mata kuliah yang sangat sulit."

"Hm. Tidak bisa dikatakan bahwa musim panasku sangat menegangkan. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku dengan membaca fiksi dan menjauhi keluargaku," Zorian mengakui. "Ibu mencoba mencampakkan adik perempuanku kepadaku tahun ini, tetapi aku berhasil membujuknya agar tidak melakukannya."

"Aku turut prihatin," kata Benisek sambil menggigil. "Aku punya *dua* adik perempuan dan kurasa aku akan mati jika mereka tinggal bersamaku di sini. Mereka berdua benar-benar menyebalkan! Ngomong-ngomong, apa yang kau ambil untuk mata kuliah pilihanmu?"

"Teknik, Alkimia Mineral, dan Matematika Tingkat Lanjut."

"Eh!?" Benisek pucat. "Wah, kau benar-benar serius, ya? Kurasa kau sedang mengincar tempat di salah satu tempat pembuatan mantra, ya?"

"Ya," kata Zorian.

"Kenapa?" tanya Benisek tak percaya. "Merancang benda-benda ajaib..."

itu pekerjaan yang sulit dan menuntut. Tentunya orang tuamu bisa memberimu pekerjaan di bisnis mereka?"

Zorian tersenyum tegang. Ya, tidak diragukan lagi orang tuanya sudah menyiapkan tempat untuknya.

"Lebih baik aku mati kelaparan di jalanan," kata Zorian jujur.

Benisek mengangkat sebelah alisnya ke arahnya, tetapi kemudian hanya menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Menurutku, kamu gila. Siapa yang kamu pilih sebagai mentormu?"

"Aku tidak bisa memilih," Zorian mencibir. "Hanya ada satu yang tersisa saat giliranku tiba. Aku dibimbing oleh Xvim."

Benisek benar-benar menjatuhkan sendoknya saat mendengar ini, menatapnya dengan kaget. "Xvim!? Tapi orang itu benar-benar mimpi buruk!"

"Aku tahu," kata Zorian sambil menghela napas panjang.

"Ya Tuhan, aku mungkin akan pindah tugas jika aku ditugaskan ke bajingan itu," kata Benisek. "Kau jauh lebih berani daripada aku, itu sudah pasti."

"Jadi, siapa yang kau pilih?" tanya Zorian penasaran.

"Carabiera Aoep," kata Benisek, langsung ceria.

"Tolong jangan bilang kau memilih mentormu berdasarkan penampilan?" pinta Zorian.

"Yah, bukan *hanya* berdasarkan penampilan," kata Benisek membela diri. "Mereka bilang dia cukup toleran..."

"Kamu tidak ingin melakukan pekerjaan tambahan," tebak Zorian.

"Semua ini seperti liburan bagiku," Benisek mengakui dengan malu. "Aku bisa menunda pekerjaanku selama dua tahun dan bersenang-senang di sela-sela waktu itu. Kau hanya muda sekali, tahu?"

Zorian mengangkat bahu. Secara pribadi, ia merasa mempelajari ilmu sihir dan mengumpulkan pengetahuan secara umum menyenangkan, tetapi ia tahu betul bahwa hanya sedikit orang yang sependapat

dengannya.

"Kurasa begitu," kata Zorian tanpa komitmen. "Jadi, apakah ada hal lain yang diketahui semua orang yang harus kuketahui?"

Dia menghabiskan waktu sekitar satu jam lagi untuk berbincang dengan Benisek, membahas berbagai topik. Sangat menarik untuk mendengar teman sekelas mana yang akan bergabung dengan mereka tahun ini dan mana yang tidak. Zorian mengira ujian sertifikasi itu agak mudah, tetapi ternyata dia keliru, karena sekitar seperempat teman sekelas mereka tidak akan bergabung dengan mereka. Dia memang memperhatikan bahwa sebagian besar siswa yang gagal adalah orang sipil, tetapi ini tidak terlalu aneh – siswa yang lahir dari penyihir mendapat dukungan orang tua saat mempelajari sihir, dan reputasi yang harus dijaga. Dia sangat terkejut bahwa satu orang brengsek tertentu tidak akan bergabung dengan mereka tahun ini – tampaknya Veyers Boranova kehilangan kesabarannya pada sidang disiplinnya dan membuat dirinya dikeluarkan dari akademi. Dia tidak akan dirindukan. Sejujurnya, anak laki-laki itu adalah ancaman dan sangat memalukan mereka tidak mengeluarkannya lebih awal. Untungnya, tampaknya ada beberapa hal yang tidak bisa diabaikan, bahkan jika Anda adalah pewaris Keluarga Bangsawan Boranova.

Dia pergi saat Benisek mulai membahas pro dan kontra berbagai gadis di kelas mereka, tidak mau terseret ke dalam diskusi semacam itu, dan kembali ke kamarnya untuk membaca. Dia bahkan belum membuka buku pertama dengan benar saat dia diganggu oleh ketukan di pintu. Sangat sedikit orang yang peduli untuk melacaknya ke kamarnya, jadi dia sebenarnya sudah tahu siapa orang itu bahkan sebelum dia membuka pintu.

"Hai, Kecoak!"

Zorian menatap gadis yang menyeringai di depannya, merenungkan apakah akan tersinggung dengan julukan yang menghina itu sebelum mengusirnya masuk. Dulu, saat dia masih tergila-gila padanya, julukan itu agak menyakitkan... sekarang hanya sedikit mengganggu. Taiven segera berlari masuk dan melompat ke tempat tidurnya seperti anak kecil. Sungguh, apa yang pernah dilihatnya darinya? Di samping seorang gadis tua cantik yang cukup baik padanya dan memiliki kecenderungan untuk mengenakan pakaian ketat.

"Kupikir kamu sudah lulus," katanya.

"Ya," jawabnya, mengambil salah satu buku mantra yang dipinjamnya dari perpustakaan ke pangkuannya untuk dibaca sekilas. Melihat bagaimana dia telah mengambil alih tempat tidurnya, dia duduk di kursi di depan meja kerjanya. "Tapi kau tahu bagaimana keadaannya – selalu ada terlalu banyak penyihir muda, tidak pernah cukup banyak master yang bersedia untuk melindungi mereka. Aku bekerja sebagai asisten kelas untuk Nirthak. Hei, jika kau mengambil pertarungan nonmagis, kau akan melihatku sepanjang waktu!"

"Ya, benar," Zorian mendengus. "Nirthak memasukkanku ke dalam daftar hitam terlebih dahulu, kalau-kalau aku punya ide."

"Benar-benar!?"

"Ya. Lagipula, aku tidak akan pernah mendaftar untuk kelas seperti itu," kata Zorian. Kecuali mungkin untuk melihat Taiven berkeringat dan menggembung dalam pakaian ketat yang selalu dikenakannya setiap kali berlatih.

"Kasihan," katanya, tampak asyik membaca bukunya. "Kamu benar-benar harus menambah otot suatu hari nanti. Gadis-gadis suka laki-laki yang berolahraga."

"Aku tidak peduli apa yang disukai gadis-gadis," gerutu Zorian dengan kesal. Dia mulai terdengar seperti ibunya. "Kenapa kau ada di sini?"

"Oh tenanglah, itu hanya pikiran," katanya sambil mendesah dramatis. "Anak laki-laki dan ego mereka yang rapuh."

"Taiven, aku menyukaimu, tetapi kamu benar-benar melangkah di atas es tipis di sini," Zorian memperingatkan.

"Saya datang ke sini untuk menanyakan apakah Anda bersedia bergabung dengan saya dan beberapa orang lain untuk suatu pekerjaan besok," katanya sambil melempar buku itu ke samping dan akhirnya menyampaikan maksud kunjungannya.

"Pekerjaan?" tanya Zorian curiga.

"Ya. Yah, lebih seperti misi. Kau tahu lowongan pekerjaan yang ditempel di papan besar di dalam gedung administrasi?"

Zorian mengangguk. Setiap kali seorang penyihir di kota itu menginginkan sesuatu yang murah, ia memasang 'tawaran pekerjaan' di sana bagi para siswa yang tertarik. Pembayarannya umumnya menyedihkan, tetapi para siswa harus mengumpulkan 'poin' dengan melakukan ini, jadi setiap orang harus melakukannya beberapa kali. Kebanyakan orang tidak mulai melakukan ini sebelum tahun keempat mereka, kecuali mereka benar-benar membutuhkan uang, dan Zorian sepenuhnya bermaksud untuk mengikuti tradisi ini.

“Ada satu yang cukup bagus di sana,” kata Taiven. “Itu sebenarnya hanya penemuan dan pengambilan sederhana di terowongan di bawah kota yang-“

"Ke selokan!?" tanya Zorian tak percaya, memotong pembicaraannya. "Kau ingin aku ke selokan?"

“Itu pengalaman yang bagus!” protes Taiven.

“Tidak,” kata Zorian sambil menyilangkan lengannya. “Tidak mungkin.”

"Oh ayolah, Roach, aku mohon padamu!" Taiven merengek. "Kita tidak bisa melamar sebelum kita menemukan anggota tim keempat! Apakah kau akan rela mengorbankan hal kecil ini demi teman lamamu?"

“Mungkin saja!” kata Zorian.

“Kau akan punya tiga orang lain untuk melindungimu!” dia meyakinkan. “Kami sudah ke sana ratusan kali dan tidak ada hal yang benar-benar berbahaya yang pernah terjadi di sana – rumor-rumor itu kebanyakan dibesar-besarkan.”

Zorian mendengus dan mengalihkan pandangannya. Bahkan jika mereka benar-benar menjaganya tetap aman, itu tetap saja perjalanan melalui terowongan yang bau dan penuh penyakit dengan tiga orang yang tidak begitu dikenalnya, dan yang mungkin merasa kesal karena harus membawanya hanya demi formalitas.

Lagipula, dia masih belum memaafkannya atas kencan palsu yang dia ajaknya. Dia mungkin tidak tahu bahwa dia menyukainya saat itu, tetapi itu tetap saja tindakan yang tidak sopan yang dia lakukan malam itu.

Selain itu, dia mungkin akan merasa sedikit lebih ingin membantu jika dia berhenti memanggilnya 'Roach'. Itu tidak semanis yang dia kira.

"Baiklah, bagaimana kalau bertaruh?" dia mencoba.

"Tidak," Zorian langsung menolak.

Dia berteriak kesal. "Kau bahkan tidak mendengarkanku!"

"Kau ingin bertarung," kata Zorian. "Kau *selalu* ingin bertarung."

"Jadi?" dia cemberut. "Kau pengecut? Kau mengaku akan kalah dari seorang gadis?"

"Tentu saja," kata Zorian dengan wajah datar. Kedua orang tua Taiven adalah praktisi bela diri, dan mereka telah mengajarnya cara bertarung sejak dia bisa berjalan. Zorian tidak akan bertahan lima detik melawannya dalam pertarungan jarak dekat.

Sial, dia ragu ada seorang pun di sekolah yang bisa berbuat lebih baik.

Taiven melambaikan tangannya ke udara dengan gerakan frustrasi dan segera jatuh ke tempat tidurnya, dan sesaat Zorian benar-benar mengira dia menerima kekalahan. Kemudian dia duduk dan melipat kakinya di bawahnya hingga dia duduk dalam posisi lotus. Senyum di wajahnya membuat Zorian merasa tidak enak.

"Jadi," dia memulai dengan riang. "Bagaimana kabarmu?"

Zorian mendesah. Ini *bukanlah* cara yang ia inginkan untuk menghabiskan akhir pekannya.

- merusak -

Dua hari kemudian, Zorian sudah betah di kamar barunya dan hari sudah Senin pagi. Bangun pagi benar-benar menyiksa setelah ia terbiasa tidur larut, tetapi ia berhasil melakukannya. Ia punya banyak kekurangan, tetapi kurangnya disiplin diri bukanlah salah satunya.

Dia berhasil menangkis Taiven setelah tiga jam berdebat, meskipun dia tidak berminat untuk membaca apa pun setelah itu dan menunda membaca untuk hari berikutnya setelah kunjungannya. Pada akhirnya dia menghabiskan seluruh akhir pekan dengan bermalas-malasan, sebenarnya agak tidak sabar menunggu kelas dimulai.

Kelas pertama hari itu adalah Essential Invocations, dan Zorian tidak yakin apa yang akan diajarkan. Sebagian besar kelas lain dalam jadwalnya memiliki subjek studi yang jelas yang terlihat dari nama subjeknya, tetapi 'invocation' adalah istilah umum. Invocations adalah apa yang kebanyakan orang pikirkan ketika seseorang mengatakan 'sihir' – beberapa kata misterius dan gerakan aneh dan poof! Efek sihir. Sebenarnya lebih rumit dari itu – jauh *lebih* rumit – tetapi itu adalah bagian yang terlihat, jadi itulah yang menjadi fokus orang-orang. Jelas akademi merasa kelas itu penting, karena mereka memiliki periode yang dijadwalkan untuk itu setiap hari dalam seminggu.

Saat mendekati kelas, ia melihat seseorang yang dikenalnya berdiri di depan pintu dengan papan klip di tangannya. Setidaknya, ini adalah pemandangan yang dikenalnya. Akoja Stroze telah menjadi perwakilan kelas untuk kelompoknya sejak tahun pertama, dan ia memegang jabatannya dengan *sangat* serius. Ia menatapnya tajam saat melihatnya, dan Zorian bertanya-tanya apa yang telah dilakukannya hingga membuatnya kesal sekarang.

"Kamu terlambat," katanya ketika dia sudah cukup dekat.

Zorian mengangkat alisnya mendengar ini. "Kelasnya baru akan dimulai 10 menit lagi. Bagaimana mungkin aku bisa terlambat?"

"Siswa diharapkan sudah berada di kelas dan siap untuk kelas 15 menit sebelum kelas dimulai," ungkapny.

Zorian memutar matanya. Ini konyol, bahkan bagi Akoja. "Apakah aku orang terakhir yang datang?"

"Tidak," dia mengakui setelah terdiam sejenak.

Zorian berjalan melewatinya dan memasuki kelas.

Anda selalu bisa tahu saat Anda masuk ke perkumpulan penyihir – penampilan dan selera mode mereka langsung menunjukkan jati diri mereka, terutama di Cyoria tempat para penyihir dari seluruh dunia menyekolahkan anak-anak mereka. Banyak teman sekelasnya berasal dari keluarga penyihir mapan, jika tidak benar-benar dari Keluarga, dan banyak garis keturunan penyihir menghasilkan anak-anak dengan keanehan yang kentara, entah karena garis keturunan yang

diwariskan dari orang tua atau karena ritual peningkatan rahasia yang mereka lakukan... hal-hal seperti memiliki rambut hijau, atau selalu melahirkan anak kembar yang terikat jiwa, atau memiliki tanda seperti tato di pipi dan dahi mereka. Dan ini adalah contoh nyata yang ditunjukkan oleh teman-teman sekelasnya.

Sambil menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya, ia melangkah ke depan kelas, menyapa dengan sopan kepada beberapa teman sekelas yang ia kenal lebih baik dari yang lain. Tidak seorang pun benar-benar mencoba berbicara kepadanya – meskipun tidak ada permusuhan antara dirinya dan siapa pun di kelas, ia juga tidak terlalu dekat dengan mereka.

Ia baru saja akan duduk ketika desisan panik mengganggunya. Ia melirik ke kiri, memperhatikan teman sekelasnya berbisik menenangkan kepada kadal oranye-merah di pangkuannya. Hewan itu menatapnya saksama dengan mata kuningnya yang cerah, dengan gugup mencicipi udara dengan lidahnya, tetapi tidak mendesis lagi ketika Zorian dengan hati-hati menurunkan dirinya ke kursi.

“Maaf soal itu,” kata anak laki-laki itu. “Dia masih agak tidak nyaman di sekitar orang asing.”

"Jangan khawatir," kata Zorian, mengabaikan permintaan maaf itu. Dia tidak begitu mengenal Briam, tetapi dia tahu keluarganya memelihara drake api untuk mencari nafkah, jadi bukan hal yang aneh baginya untuk memelihara satu. "Kulihat keluargamu juga memberimu seekor drake api. Kenal?"

Briam mengangguk senang, menggaruk kepala kadal itu tanpa sadar dan membuat makhluk itu memejamkan matanya karena puas. “Aku menjalin ikatan dengannya selama liburan musim panas,” katanya. “Ikatan akrab memang agak aneh pada awalnya, tetapi kurasa aku mulai terbiasa. Setidaknya aku berhasil membujuknya agar tidak menyemburkan api ke orang-orang tanpa izin, kalau tidak aku harus memasang kalung pencegah api padanya, dan dia membenci benda itu.”

“Pihak sekolah tidak akan mempermasalahkanmu untuk membawanya ke kelas?” tanya Zorian penasaran.

"Dia," Briam mengoreksi. "Dan tidak, mereka tidak akan

melakukannya. Kau bisa membawa hewan peliharaan ke kelas jika kau sudah melaporkannya ke akademi dan bisa membuat mereka berperilaku baik. Dan, tentu saja, asalkan mereka berukuran cukup besar."

"Kudengar drake api bisa tumbuh cukup besar," kata Zorian berspekulasi.

"Memang," Briam setuju. "Itulah sebabnya aku tidak diizinkan memilikinya sampai sekarang. Dalam beberapa tahun lagi dia akan tumbuh terlalu besar untuk mengikutiku ke kelas, tetapi saat itu aku sudah akan menyelesaikan pendidikanku dan kembali ke peternakan."

Puas karena makhluk itu tidak akan mencoba menggigitnya selama kelas, Zorian mengalihkan perhatiannya ke tempat lain. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengamati gadis-gadis itu secara diam-diam. Dia menyalahkan Benisek untuk ini, karena dia biasanya tidak punya kebiasaan melirik teman-teman sekelasnya. Tidak peduli betapa lucunya beberapa dari mereka...

"Panas, ya?"

Zorian terlonjak kaget mendengar suara di belakangnya dan mengutuk dirinya sendiri karena begitu lengah.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," katanya cepat, sambil berbalik setenang mungkin dari kursinya untuk menghadap Zach. Wajah ceria dan tersenyum teman sekelasnya mengatakan kepadanya bahwa dia tidak bisa menipu siapa pun.

"Jangan terlalu gugup," kata Zach dengan gembira. "Kurasa tidak ada satu pun anak laki-laki di kelas yang tidak sesekali berkhayal tentang dewi berambut merah yang tinggal di sini."

Zorian mendengus. Sebenarnya, dia tidak menatap Raynie sama sekali, tetapi pada gadis yang sedang diajaknya bicara. Bukan berarti dia akan mengoreksi Zach tentang hal itu. Atau apa pun, sungguh – Zorian memiliki perasaan campur aduk tentang Zach. Di satu sisi, bocah berambut hitam itu menawan, percaya diri, tampan, dan populer – dan karenanya mengingatkannya pada saudara-saudaranya – tetapi di sisi lain dia tidak pernah jahat atau tidak pengertian kepada Zorian, dan sering mengobrol dengannya ketika semua orang

merasa puas mengabaikannya. Akibatnya, Zorian tidak pernah yakin bagaimana harus bersikap di dekatnya.

Selain itu, Zorian tidak pernah membicarakan selernya terhadap wanita dengan anak laki-laki lain. Pabrik rumor akademi menyebarkan rumor tentang siapa yang menyukai siapa, dan Zorian tahu betul bagaimana rumor yang relatif tidak berbahaya sekalipun dapat membuat hidup Anda sengsara selama bertahun-tahun yang akan datang.

“Dari nada bicaramu yang melankolis, kukira dia masih kebal terhadap pesonamu,” kata Zorian, mencoba mengalihkan fokus pembicaraan dari dirinya.

"Dia memang licik," Zach setuju. "Tapi aku punya banyak waktu luang."

Zorian mengangkat sebelah alisnya, tidak yakin apa yang dimaksud anak laki-laki itu. Sepanjang waktu di dunia?

Untungnya, dia diselamatkan dari percakapan lebih lanjut ketika pintu terbuka dengan berisik dan guru memasuki kelas. Zorian benar-benar terkejut melihat Ilsa masuk ke kelas dengan buku hijau besar yang dibawa semua guru, meskipun dia seharusnya tidak melakukannya – dia sudah tahu Ilsa adalah seorang guru di akademi, jadi tidak ada yang aneh tentang dia yang mengajar kelas ini. Dia tersenyum padanya sebelum meletakkan buku itu di mejanya dan bertepuk tangan untuk membungkam para siswa yang terlalu asyik dengan percakapan mereka sendiri untuk memperhatikan guru di ruangan itu.

“Tenanglah semuanya, kelas sudah dimulai,” kata Ilsa sambil menerima daftar nama murid dari Akoja yang hadir. Murid-murid Akoja tetap berdiri di samping Ilsa dengan sikap tegap, seperti seorang prajurit yang menghadapi atasannya.

“Selamat datang, para siswa, di kelas pertama kalian di tahun ajaran baru. Saya Ilsa Zileti dan saya akan menjadi guru kalian untuk kelas ini. Kalian sekarang adalah siswa tahun ketiga, yang berarti kalian telah lulus sertifikasi dan bergabung dengan kami di... komunitas magi yang termasyhur. Kalian telah membuktikan diri sebagai orang yang cerdas, bersemangat, dan mampu mengendalikan mana – sumber

kekuatan sihir – sesuai keinginan kalian. Namun, perjalanan kalian baru saja dimulai. Seperti yang kalian semua ketahui, dan banyak dari kalian mengeluhkannya, kalian baru diajari beberapa mantra sejauh ini, dan semuanya hanyalah mantra-mantra. Kalian akan senang mengetahui ketidakadilan ini berakhir sekarang.”

Sorak sorai terdengar dari para siswa, dan Ilsa membiarkan mereka bersorak-sorai sejenak sebelum memberi isyarat agar mereka diam lagi. Dia memang punya bakat dalam hal sandiwara.

Mirip dengan para pelajar, sebenarnya – sorak sorai itu tentu saja bukan karena mereka benar-benar tidak mampu menahan kegembiraan mereka.

"Tapi apa sebenarnya mantra itu?" tanyanya. "Adakah yang bisa memberitahuku?"

“Wah, hebat,” gumam Zorian. “Sesi peninjauan.”

Gumaman ragu-ragu meledak di dalam kelas sampai Ilsa menunjuk ke seorang gadis tertentu, yang mengulangi jawabannya tentang 'sihir terstruktur'.

“Memang, mantra adalah sihir terstruktur. Merapalkan mantra berarti memanggil konstruksi mana tertentu. Konstruksi yang, pada hakikatnya, terbatas dalam hal yang dapat dilakukannya. Inilah sebabnya mengapa mantra terstruktur juga disebut 'mantra terbatas'. Latihan pembentukan yang telah Anda lakukan selama dua tahun terakhir – yang menurut Anda semua adalah tugas yang tidak berguna – adalah sihir tidak terstruktur. Secara teori, sihir tidak terstruktur dapat melakukan apa saja. Panggilan hanyalah alat untuk membuat hidup Anda lebih mudah. Sebuah tongkat penyangga, kata sebagian orang. Merapalkan mantra terbatas berarti mengorbankan fleksibilitas dan memaksakan mana ke dalam konstruksi kaku yang hanya dapat dimodifikasi dengan cara-cara kecil. Jadi mengapa semua orang lebih suka panggilan?”

Dia menunggu beberapa saat sebelum melanjutkan. “Di dunia yang ideal, kamu akan belajar cara melakukan semua sihirmu dengan cara yang tidak terstruktur, mengendalikannya sesuai keinginanmu. Namun, ini bukanlah dunia yang ideal. Sihir yang tidak terstruktur itu lambat dan sulit dipelajari, dan waktu itu sangat berharga. Selain itu,

doa sudah cukup baik untuk sebagian besar tujuan. Doa dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan. Banyak hal yang dapat kamu capai dengan doa belum pernah direproduksi menggunakan sihir yang tidak terstruktur. Yang lainnya...”

Dia mengeluarkan pulpen dari sakunya dan menaruhnya di atas meja sebelum merapal mantra yang dikenali Zorian sebagai mantra 'obor' sederhana. Pulpen itu mengeluarkan cahaya lembut yang menerangi ruangan. Yah, setidaknya sekarang dia tahu mengapa tirai di kelas ditutup – sulit untuk mendemonstrasikan mantra cahaya secara efektif di siang bolong. Namun, mantra itu bukanlah hal baru bagi Zorian, karena mereka telah diajari cara merapalnya tahun lalu.

“Pemberontakan 'obor' adalah salah satu mantra paling sederhana, dan mantra yang seharusnya sudah Anda ketahui sekarang. Mantra ini sebanding dengan latihan pembentukan dengan memancarkan cahaya yang seharusnya sudah Anda *ketahui* sekarang.”

Ilsa kemudian mulai menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian relatif dari mantra 'obor' dibandingkan dengan latihan pembentukan, dan bagaimana kaitannya dengan sihir terstruktur vs. sihir tak terstruktur secara umum. Sebagian besar, itu adalah sesuatu yang sudah diketahui Zorian dari buku dan ceramah, dan Zorian menghibur dirinya sendiri dengan menggambar berbagai makhluk ajaib di tepi buku catatannya saat dia berbicara. Dari sudut matanya, dia bisa melihat Akoja dan sejumlah orang lain dengan marah menuliskan semuanya, meskipun ini hanya sesi peninjauan dan mereka hampir pasti sudah menuliskan semua ini di buku catatan tahun lalu mereka. Dia tidak tahu apakah harus terkesan dengan dedikasi mereka atau jijik dengan keteguhan hati mereka. Namun, dia memperhatikan bahwa beberapa siswa telah menggerakkan pena mereka untuk menyalin seluruh ceramah saat mereka mendengarkan. Zorian sendiri lebih suka menulis catatan sendiri, tetapi dia bisa melihat bagaimana mantra seperti itu akan berguna, jadi dia segera mencatat pengingat untuk menemukan mantra yang mereka gunakan untuk melakukan itu.

Ilsa kemudian mulai membahas tentang penghilangan – topik lain yang telah mereka bahas secara mendalam selama tahun sebelumnya, dan juga salah satu bidang utama yang harus mereka kuasai untuk lulus proses sertifikasi. Agar adil, itu adalah topik yang rumit dan

penting. Tidak ada solusi yang cocok untuk semua orang untuk menghilangkan mantra terstruktur secara efektif, dan tanpa mengetahui cara menghilangkan mantra Anda sendiri, bereksperimen dengan sihir terstruktur bisa menjadi bencana. Namun, orang akan berpikir akademi akan berasumsi bahwa mereka sudah mengetahuinya sekarang dan melanjutkannya.

Di suatu tempat, Ilsa memutuskan untuk membumbui penjelasannya dengan contoh-contoh dan melakukan semacam mantra pemanggilan yang mengakibatkan beberapa tumpukan mangkuk keramik muncul di mejanya. Ia memberi tahu Akoja untuk membagikan mangkuk-mangkuk itu kepada semua orang, lalu meminta mereka menggunakan mantra 'melayangkan benda' untuk membuat mangkuk-mangkuk itu melayang di atas meja mereka. Dibandingkan dengan melayangkan sepeda gadis kecil itu keluar dari sungai, ini sangat mudah.

“Kulihat kalian semua berhasil melayangkan mangkuk kalian,” kata Ilsa. “Bagus sekali. Sekarang aku ingin kalian merapal mantra penghilang cahaya pada mangkuk itu.”

Zorian mengangkat alisnya mendengar ini. Apa yang akan dicapainya?

“Teruskan,” desak Ilsa. “Jangan bilang kau sudah lupa cara melemparnya?”

Zorian segera membuat beberapa gerakan dan membisikkan mantra pendek sambil berkonsentrasi pada mangkuk. Benda yang dimaksud bergoyang sesaat sebelum akhirnya jatuh dari udara seperti benda yang lebih berat dari udara pada umumnya. Sejumlah suara gemerincing memberitahunya bahwa ini bukan kejadian yang terisolasi. Dia melirik ke arah Ilsa untuk meminta penjelasan.

“Seperti yang bisa kalian lihat, mantra 'melayangkan benda' dapat dihilangkan dengan mantra 'de-illuminator'. Sebuah perkembangan yang menarik, bukan? Apa hubungan mantra yang dirancang untuk memadamkan sumber cahaya magis dengan benda yang melayang? Sebenarnya, murid-murid mudaku, 'de-illuminator' hanyalah bentuk khusus dari mantra pengganggu serbaguna, yang memecah struktur mantra agar mantra itu menghilang. Meskipun tidak dirancang dengan tujuan 'melayangkan benda', mantra itu tetap mampu

memengaruhinya jika kalian memberinya cukup kekuatan.”

“Kenapa kamu tidak menyuruh kami untuk menghilangkannya secara normal saja?” salah satu gadis bertanya.

“Topik untuk lain waktu,” kata Ilsa tanpa jeda. “Untuk saat ini, aku ingin kau memperhatikan apa yang terjadi saat kau menghilangkan mantra di mangkuk itu – mangkuk itu jatuh seperti batu, dan jika tidak diperkuat secara ajaib, mangkuk itu mungkin akan hancur saat menghantam meja. Ini adalah masalah utama yang melekat pada semua mantra pengganggu. Mantra pengganggu adalah bentuk penghilangan yang paling sederhana, dan hampir setiap mantra dapat diganggu jika kau memberikan cukup kekuatan pada pengganggu itu, tetapi terkadang mengganggu mantra itu dapat memiliki konsekuensi yang lebih buruk daripada membiarkannya berjalan dengan sendirinya. Ini terutama berlaku untuk mantra tingkat tinggi, yang hampir selalu bereaksi secara eksplosif terhadap gangguan karena sejumlah besar mana yang digunakan untuk mengeluarkannya. Belum lagi 'kekuatan yang cukup' bisa jauh lebih banyak daripada yang dapat diberikan oleh penyihir mana pun. Letakkan mangkukmu di atas meja dan masukkan beberapa halaman buku catatanmu yang robek ke dalamnya.”

Zorian agak terkejut dengan permintaan Ilsa yang tiba-tiba, tetapi menuruti perintahnya. Ia selalu menganggap merobek kertas sebagai sesuatu yang melegakan, jadi ia mengisi mangkuk dengan lebih banyak kertas daripada yang diperlukan, lalu menunggu instruksi selanjutnya.

"Saya ingin kalian semua membaca mantra 'nyalakan' pada kertas, dan segera diikuti dengan mantra penghilang cahaya pada api yang dihasilkan untuk menghilangkannya," kata Ilsa.

Zorian mendesah. Kali ini dia menyadari apa yang dilakukan wanita itu, dan tahu api itu tidak akan padam oleh de-illuminator, tetapi dia tetap melakukan apa yang dikatakan wanita itu. Api itu bahkan tidak berkedip, dan api itu padam dengan sendirinya ketika kehabisan bahan bakar.

“Kulihat kalian semua bisa merapal mantra penyala dengan sempurna,” kata Ilsa. “Kurasa aku tidak perlu terkejut – memanaskan sesuatu adalah sesuatu yang sangat mudah dilakukan dengan sihir. Itu

dan ledakan. Namun, tidak ada dari kalian yang berhasil memadamkan api. Menurutmu mengapa bisa begitu?"

Zorian mendengar, mendengarkan beberapa siswa lain mencoba menebak jawabannya. 'Tebak' adalah kata kuncinya, karena mereka tampaknya memberikan jawaban acak dengan harapan ada yang berhasil. Biasanya dia tidak pernah mengajukan diri untuk apa pun di kelas – dia tidak suka perhatian – tetapi dia mulai bosan dengan permainan tebak-tebakan dan Ilsa tampaknya tidak mau memberikan jawabannya sendiri sampai seseorang menemukan jawabannya.

"Karena tidak ada yang perlu dipadamkan," serunya. "Itu hanya api biasa, yang dimulai oleh sihir tetapi tidak dipicu olehnya."

"Benar," kata Ilsa. "Ini adalah kelemahan lain dari mantra pengganggu. Mantra itu menghancurkan konstruksi mana, tetapi efek yang pada dasarnya non-magis yang disebabkan oleh mantra itu tidak terpengaruh. Dengan mengingat hal itu, mari kita kembali ke masalah kita saat ini..."

Dua jam kemudian, Zorian keluar dari kelas bersama teman-teman sekelasnya, sebenarnya agak kecewa. Dia hanya belajar sedikit selama kuliah, dan Ilsa berkata dia akan menghabiskan waktu sebulan penuh untuk melengkapi materi dasar mereka sebelum beralih ke materi yang lebih lanjut. Kemudian dia memberi mereka esai tentang topik penghilangan. Kelas itu tampaknya akan menjadi kelas yang relatif membosankan, karena Zorian cukup menguasai materi dasar, dan mereka melakukan doa wajib lima kali seminggu – dengan kata lain, setiap hari. Senang sekali.

Sisa hari itu tidak ada kejadian penting, karena empat kelas yang tersisa murni merupakan kelas pengantar, yang menguraikan materi apa yang akan dibahas untuk setiap kelas dan rincian lainnya. Alkimia dasar dan pengoperasian benda-benda ajaib tampak menjanjikan, tetapi dua kelas lainnya hanyalah hal yang sama yang telah mereka pelajari selama dua tahun terakhir. Zorian tidak yakin mengapa akademi merasa bahwa mereka perlu terus belajar tentang sejarah sihir dan hukum sihir hingga tahun ketiga pendidikan mereka, kecuali jika mereka sengaja mencoba mengganggu semua orang. Ini terutama benar karena guru sejarah mereka, seorang pria tua bernama Zenomir Olgai, sangat antusias dengan mata pelajarannya dan memberi mereka tugas untuk membaca buku sejarah setebal 200 halaman pada akhir

minggu.

Menurut Zorian, itu adalah cara yang buruk untuk memulai minggu.

- merusak -

Hari berikutnya dibuka dengan sihir tempur, yang diajarkan di aula pelatihan, bukan di kelas klasik. Guru mereka adalah mantan petarung bernama Kyron. Hanya dengan sekali pandang, Zorian menyadari bahwa ini bukanlah kelas biasa.

Pria yang berdiri di depan mereka tingginya rata-rata, tetapi dia tampak seperti dipahat dari batu – botak, berwajah muram, dan sangat, sangat berotot. Dia memiliki hidung yang agak menonjol dan dia sama sekali tidak memakai baju, dengan bangga memperlihatkan otot dadanya yang agak berkembang. Dia membawa tongkat tempur di satu tangan dan buku guru hijau yang selalu ada di tangan lainnya. Jika seseorang menggambarkan pria itu kepada Zorian, dia akan menganggapnya lucu, tetapi tidak ada yang lucu tentang menghadapi orang ini secara langsung.

“Sihir tempur sebenarnya bukan kategori mantra,” kata Kyron dengan suara keras dan memerintah, lebih seperti seorang jenderal yang berbicara kepada para rekrutan daripada seorang guru yang berbicara kepada murid-muridnya. Mungkin itu adalah kelas paling sunyi yang pernah diikuti Zorian – bahkan orang-orang yang cerewet seperti Neolu dan Jade pun terdiam. “Lebih seperti cara merapal sihir. Untuk menggunakan mantra dalam pertempuran, kamu harus merapalnya dengan cepat, dan kamu harus mengalahkan pertahanan lawanmu. Ini berarti mantra itu pasti membutuhkan banyak kekuatan dan kamu membentuk mantra itu dalam sekejap... yang berarti bahwa mantra klasik seperti yang kamu pelajari di kelas lain tidak *berguna* !” Dia membanting tongkatnya ke lantai untuk memberi penekanan, dan kata-katanya bergema di seluruh aula pelatihan. Zorian bisa bersumpah bahwa pria itu entah bagaimana memperkuat suaranya dengan sihir. “Merapalkan mantra membutuhkan waktu beberapa detik, jika tidak lebih lama, dan sebagian besar lawanmu akan membunuhmu sebelum kamu selesai. Terutama hari ini, setelah Perang Splinter, ketika setiap orang bodoh bersenjatakan pistol dan dididik tentang cara-cara untuk melawan penyihir secara efektif.”

Kyron melambaikan tangannya di udara dan udara di belakangnya

berkilauan, memperlihatkan bayangan transparan seekor minotaur di atasnya. Makhluk itu tampak sangat marah, tetapi itu jelas sebuah ilusi.

“Banyak mantra tempur yang digunakan oleh para penyihir zaman dulu mengandalkan orang-orang yang terpesona oleh sihir, atau tidak terbiasa dengan keterbatasannya. Sekarang, setiap anak yang pernah mengenyam pendidikan dasar tahu bahwa tidak boleh takut dengan ilusi yang jelas seperti ini, apalagi seorang prajurit profesional atau penjahat. Sebagian besar mantra dan taktik yang akan Anda temukan di perpustakaan sudah sangat ketinggalan zaman.”

Kyron berhenti dan mengusap dagunya sambil berpikir. “Juga, agak sulit untuk fokus pada merapal mantra saat seseorang secara aktif mencoba membunuhmu,” katanya sambil lalu. Dia menggelengkan kepalanya. “Sebagai konsekuensi dari semua ini, tidak ada yang merapal mantra tempur sebagai doa klasik lagi. Sebaliknya, orang menggunakan rumus mantra, seperti yang tercetak pada tongkatku, untuk merapal mantra tertentu dengan lebih cepat dan mudah. Aku bahkan tidak akan mengajarimu cara merapal mantra tempur tanpa benda-benda ini, karena mengajarimu cara menggunakan doa klasik secara efektif dalam pertempuran akan memakan waktu bertahun-tahun. Jika kamu benar-benar ingin tahu, kamu selalu dapat menelusuri perpustakaan untuk nyanyian dan gerakan yang tepat dan berlatih sendiri.”

Kemudian dia menyerahkan masing-masing batang misil ajaib dan menyuruh mereka berlatih menembakkan mantra ke boneka tanah liat di ujung lain aula pelatihan, hingga mana mereka habis. Sementara dia menunggu gadis di depannya kehabisan mana, Zorian mempelajari batang mantra di tangannya. Itu adalah sepotong kayu lurus sempurna yang pas di tangan Zorian dan dapat digenggam di kedua ujungnya tanpa perubahan efek apa pun – yaitu baut kekuatan yang muncul dari ujung batang yang mengarah menjauh dari pengguna mantra.

Ketika akhirnya tiba gilirannya, ia menyadari bahwa merapal mantra dengan bantuan formula mantra hampir sangat mudah. Ia bahkan tidak perlu banyak memikirkannya, cukup arahkan tongkat ke arah yang diinginkan dan salurkan mana melaluinya – formula mantra di tongkat itu melakukan hampir semuanya dengan sendirinya. Masalah sebenarnya adalah bahwa 'rudal ajaib' membutuhkan lebih banyak

mana daripada mantra lain yang pernah ditemui Zorian, dan ia telah menghabiskan cadangan mananya hanya dalam delapan tembakan.

Kehabisan mana dan sedikit kecewa dengan seberapa cepat dia kehabisan mana, Zorian mengamati Zach saat dia menembakkan rudal sihir demi rudal sihir dengan percaya diri. Zorian tidak bisa menahan rasa iri pada bocah itu – jumlah mana yang seharusnya digunakan Zach saat ini tiga atau empat kali lebih besar dari jumlah maksimumnya. Dan Zach juga tidak tampak melambat sama sekali.

“Baiklah, aku akan membiarkan kalian semua pergi, meskipun kelasnya belum resmi berakhir,” kata Kyron. “Kalian semua kehabisan mana, kecuali tuan Noveda di sini, dan sihir tempur adalah soal latihan. Sebagai kata perpisahan, aku harus memperingatkan kalian untuk menggunakan sihir tempur yang baru kalian peroleh dengan menahan diri dan bertanggung jawab. Kalau tidak, aku akan memburu kalian secara pribadi.”

Kalau profesor lain yang mengatakan ini, Zorian pasti akan tertawa, tetapi Kyron mungkin cukup gila untuk melakukannya.

Kemudian tibalah saatnya untuk kelas formula mantra, yang merupakan cabang ilmu sihir yang digunakan untuk membangun alat bantu pemfokusan yang mereka gunakan dalam kelas sihir tempur mereka. Guru mereka, seorang wanita muda dengan rambut oranye yang menentang gravitasi dan berdiri tegak seperti nyala lilin, mengingatkan Zorian pada Zenomir Olgai dengan antusiasmenya terhadap mata pelajaran tersebut. Zorian sebenarnya menyukai formula mantra, tetapi tidak sebanyak yang menurut Nora Boole pantas. 'Bacaan yang direkomendasikan'-nya mencakup 12 buku yang berbeda dan dia segera mengumumkan bahwa dia akan menyelenggarakan kuliah bonus setiap minggu bagi mereka yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut. Kemudian dia memberi mereka 'tes singkat' (yang memiliki 60 pertanyaan) untuk memeriksa seberapa banyak yang mereka ingat dari dua tahun terakhir mereka. Dia kemudian mengakhiri kelas dengan menyuruh mereka membaca tiga bab pertama dari salah satu buku dalam daftar bacaan yang direkomendasikannya untuk kelas berikutnya (yang akan diadakan besok).

Setelah itu, sisa hari itu seperti masa bersantai sebagai perbandingan.

Zorian mengetuk pintu di depannya, gelisah di tempat. Minggu pertama sekolah berjalan tanpa kejadian penting, selain mengetahui bahwa matematika tingkat lanjut juga diajarkan oleh Nora Boole, dan dia juga sangat antusias dengan mata pelajaran itu, memberi mereka ujian pendahuluan lain dan bacaan yang lebih 'direkomendasikan'. Namun, sekarang sudah hari Jumat, dan sudah waktunya bertemu mentornya.

"Masuklah," sebuah suara terdengar dari ruangan itu, dan Zorian bersumpah bahwa dia sudah bisa merasakan ketidaksabaran dalam suara itu, seolah-olah pria itu merasa Zorian membuang-buang waktunya bahkan sebelum dia melihatnya. Dia membuka pintu dan berhadapan langsung dengan Xvim Chao, mentor terkenal dari neraka. Zorian dapat langsung tahu dari ekspresi wajahnya bahwa Xvim tidak begitu peduli padanya.

"Zorian Kazinski? Silakan duduk," perintah Xvim, bahkan tidak mau menunggu jawaban. Zorian nyaris tidak menangkap pena yang dilemparkan pria itu kepadanya begitu dia duduk.

"Tunjukkan padaku tiga gerakan dasarmu," perintah mentornya, mengacu pada latihan pembentukan yang diajarkan kepada mereka di tahun kedua.

Dia pernah mendengar tentang bagian ini. Tidak seorang pun pernah menguasai tiga teknik dasar yang cukup untuk membuat Xvim terkesan. Benar saja, Zorian baru saja mulai mengangkat penanya ketika dia diganggu.

"Pelan," kata Xvim. "Butuh waktu satu detik penuh untuk berkonsentrasi agar bisa berpikir dengan benar. Kau harus lebih cepat. Mulai lagi."

Mulai lagi. Mulai lagi. Mulai lagi. Dia terus mengatakan itu, lagi dan lagi, sampai Zorian menyadari sudah satu jam sejak mereka memulai ini. Dia benar-benar lupa waktu dalam usahanya untuk fokus pada latihan alih-alih keinginannya yang semakin besar untuk menusukkan pena ke rongga mata Xvim.

"Mulai lagi."

Pena itu langsung terangkat ke udara, bahkan sebelum Xvim selesai berbicara. Sungguh, bagaimana mungkin ia bisa bergerak lebih cepat dari ini dengan latihan ini?

Dia kehilangan fokus ketika sebuah kelereng bertabrakan dengan dahinya, mengganggu konsentrasinya.

“Kamu kehilangan fokus,” Xvim menegur.

“Kau melempar kelereng padaku!” protes Zorian, tidak dapat menerima bahwa Xvim benar-benar telah melakukan sesuatu yang kekanak-kanakan. “Apa yang kau harapkan akan terjadi!?”

“Aku berharap kau tetap fokus pada latihan ini,” kata Xvim. “Jika kau benar - benar menguasai latihan ini, gangguan kecil seperti itu tidak akan menghalangimu. Sepertinya aku sekali lagi terbukti benar: kurikulum akademi saat ini yang tidak memadai telah menghambat pertumbuhan siswa yang menjanjikan. Sepertinya kita harus mulai dengan dasar-dasar pembentukan mana. Kita akan membahas masing-masing dari tiga dasar sampai kau dapat melakukannya dengan sempurna.”

“Profesor, saya sudah menguasai latihan-latihan itu setahun yang lalu,” protes Zorian. Dia tidak *membuang* -buang waktu dengan tiga latihan dasar. Menurutnya, dia sudah menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menyempurnakannya.

"Tidak," kata Xvim, terdengar seolah-olah dia tersinggung. Zorian bahkan akan menyarankan hal seperti itu. "Mampu melakukan latihan dengan andal tidak sama dengan menguasainya. Selain itu, melakukan ini akan mengajarkanmu kesabaran dan cara mengendalikan emosimu, yang *jelas merupakan* sesuatu yang sulit kamu lakukan. Itu adalah keterampilan penting yang harus dimiliki seorang penyihir."

Bibir Zorian mengerucut tipis. Pria itu sengaja membuatnya kesal, Zorian yakin akan hal itu. Rupanya rumor itu benar dan sesi-sesi ini akan menjadi latihan besar untuk membuat frustrasi.

"Mari kita mulai dengan latihan levitasi," kata Xvim, tidak menyadari renungan Zorian. "Mulai lagi."

Dia mulai membenci dua kata itu.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

3. Kebenaran Pahit

Bab 003 Kebenaran Pahit

Jika seseorang bertanya kepada Zorian di akhir minggu pertama kelas apa yang menurutnya akan membuatnya paling kesulitan, ia akan menjawab Rumus Mantra dan Matematika Lanjutan. Mungkin sihir tempur. Dua minggu kemudian, ia dapat dengan yakin mengatakan jawabannya adalah 'Penangkalan'.

Warding, seni melindungi benda dengan sihir, adalah bidang yang sangat rumit. Anda harus memperhitungkan benda yang ingin Anda lindungi terbuat dari apa, apa dimensi dan geometrinya, bagaimana ward akan bereaksi terhadap sihir yang sudah ada... atau Anda bisa saja memberikan mantra warding serbaguna pada target Anda dan berharap yang terbaik. Namun, profesor akan membuat Anda gagal karena jawaban itu, jadi itu bukan pilihan di kelas.

Namun terlepas dari kerumitan ini, kelas itu seharusnya mudah, atau setidaknya tidak membingungkan ini – Zorian adalah orang yang sabar dan metodis dalam hal ilmu sihir, dan telah melewati pelanggaran yang lebih buruk daripada penangkalan dengan hasil yang lumayan. Masalahnya adalah guru mereka, seorang wanita tegas dengan rambut yang dipotong sangat pendek sehingga dia mungkin harus mencukur habis kepalanya, tidak tahu cara mengajar. Sama sekali. Oh, dia jelas tahu materi pelajaran dengan sangat baik, tetapi dia sama sekali tidak tahu bagaimana menerjemahkan pengetahuan itu ke dalam ceramah yang tepat. Dia meninggalkan banyak hal dari ceramahnya, tampaknya tidak menyadari bahwa meskipun hal-hal itu jelas baginya, hal-hal itu tidak jelas bagi murid-muridnya. Buku teks yang dia berikan untuk kelas itu tidak jauh lebih baik, dan lebih seperti manual untuk sipir profesional daripada buku teks siswa.

Pertanyaan 6: *Anda ditugaskan membangun pos penelitian di sumur mana tingkat pertama di Dataran Tinggi Sarokian. Bangunan tersebut*

dimaksudkan untuk mendukung staf yang terdiri dari 4 orang pada waktu tertentu, dan para penambang telah menyatakan kekhawatiran atas kehadiran kawanan serigala musim dingin dan serangan tawon penggerek di daerah sekitarnya. Anda memiliki anggaran sebesar 25.000 buah dan diasumsikan sebagai penjaga lingkaran kedua yang bersertifikat.

Dengan asumsi hanya mana yang diekstraksi dari sumur mana yang tersedia untuk memberi daya pada ward, kombinasi ward mana yang menurut Anda akan menjadi pilihan terbaik untuk pos terdepan? Jelaskan alasan Anda.

Gambarkan denah dasar dari pos terdepan yang direncanakan dan jelaskan bagaimana penempatan ruangan yang direncanakan dan bentuk bangunan itu sendiri mempengaruhi efektivitas lingkungan.

Menurut Anda, apakah masalah serangan tawon penggerek dapat diatasi dengan menggunakan pengusir hama atau dengan memilih bahan bangunan dengan cermat? Jelaskan alasan Anda.

Asumsikan Anda ditugaskan untuk membangun bukan hanya satu, tetapi lima pos terdepan. Anggarannya tetap sama. Bagaimana hal ini mengubah jawaban Anda? Menurut Anda, apakah lebih baik membuat lingkungan yang sama untuk kelima pos terdepan atau apakah menurut Anda ada sejumlah perbedaan di antara mereka? Jelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan.

Zorian mengusap matanya karena frustrasi. Bagaimana dia bisa menjawab pertanyaan seperti ini? Dia tidak mengambil mata kuliah pilihan arsitektur, dan tidak tahu bahwa kamu harus mengambilnya untuk meraih nilai bagus di kelas perlindunganmu. Belum lagi pertanyaan itu mengasumsikan bahwa mereka tahu berapa harga pasar untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan, atau bahwa mereka tahu di mana Dataran Tinggi Sarokian berada. Zorian cukup pandai geografi, dan dia tidak tahu, meskipun mengingat keberadaan monster seperti serigala musim dingin, dia menduga mereka berada di suatu tempat di hutan utara.

Setidaknya dia tahu cara menjawab bagian ketiga dari pertanyaan itu. Jawaban yang benar adalah ward. Bahkan jika pos terdepan itu dibuat tidak dapat dimakan oleh larva tawon penggerek, tempat itu tetap akan menjadi tempat utama untuk membangun sarang. Mengingat betapa teritorialnya serangga-serangga itu, kamu tidak ingin mereka

tinggal di dekatmu. Secara teori, opsi 'pemilihan material yang cermat' akan membebaskan mana yang seharusnya digunakan untuk memelihara ward penolak hama, tetapi ward tersebut membutuhkan sangat sedikit aliran mana agar tetap aktif. Terutama jika mereka secara khusus ditujukan untuk tawon penggerek.

Pikirannya terganggu oleh tawa kekanak-kanakan yang datang dari belakang kelas. Zorian bahkan tidak perlu berbalik untuk mengetahui apa yang terjadi – Zach menghibur para siswa di sekitarnya lagi. Dia berharap guru akan menghukum orang itu atas gangguan yang ditimbulkannya, terutama di tengah ujian, tetapi Zach agak disayangi oleh wanita yang tegas itu karena dialah satu-satunya siswa yang mendapat nilai bagus dalam ujiannya. Tidak diragukan lagi orang itu telah menyelesaikan ujiannya dengan akurasi 100%. Omong-omong, itu sama sekali tidak masuk akal – selama dua tahun pertama mereka, Zach adalah siswa di bawah rata-rata yang lebih menonjol karena pesonanya daripada bakat magisnya. Seperti versi Fortov yang lebih baik, sebenarnya. Namun, tahun ini, dia mendapat nilai bagus dalam segalanya. *Semuanya*. Dia memiliki banyak pengetahuan dan etos kerja yang tidak dimilikinya di akhir tahun kedua mereka, jauh melebihi apa yang bisa diperoleh melalui perjalanan waktu yang normal.

Bagaimana seseorang bisa menjadi jauh lebih baik hanya dalam kurun waktu satu musim panas?

15 menit kemudian dia melempar pensilnya ke meja, dan mengakhiri pelajaran. Dia hanya menjawab delapan dari sepuluh pertanyaan, dan dia tidak yakin seberapa benar kedelapan pertanyaan itu, tetapi itu sudah cukup. Dia harus menyisihkan beberapa hari untuk belajar mandiri, karena kuliahnya semakin tidak masuk akal dari hari ke hari. Satu-satunya siswa lain yang tetap berada di kelas selama dia melakukannya adalah Akoja, dan dia menyerahkan kertas ujiannya hanya beberapa detik setelah dia melakukannya dan mengikutinya keluar. Tentu saja, mereka tetap berada di kelas begitu lama karena alasan yang sangat berbeda. Dia tetap tinggal agar dia bisa menyelesaikan beberapa poin yang terlewat. Dia tetap tinggal karena dia seorang perfeksionis yang ingin memeriksa ulang semuanya untuk memastikan dia tidak melupakan apa pun.

“Zorian, tunggu!”

Zorian memperlambat lajunya dan membiarkan Akoja menyusulnya. Gadis itu terkadang bisa menyebalkan, tetapi secara keseluruhan dia adalah orang yang baik dan dia tidak ingin membentakanya hanya karena ujiannya tidak berjalan sesuai keinginannya.

“Bagaimana menurutmu kabarmu di sana?” tanyanya.

“Buruk,” jawabnya, tidak melihat ada gunanya berbohong.

"Ya, aku juga."

Zorian memutar matanya. Definisi 'buruk' antara dia dan dia sangat berbeda.

“Neolu menyelesaikannya hanya dalam waktu setengah jam,” kata Akoja setelah hening sejenak. “Aku yakin dia akan mendapat nilai sempurna lagi.”

“Ako...” Zorian mendesah.

“Aku tahu semua orang mengira aku cemburu, tapi itu tidak normal!” kata Akoja dengan suara pelan namun gelisah. “Aku cukup pintar dan aku belajar sepanjang waktu, tetapi aku masih mengalami masalah dengan kurikulum. Dan kami berdua berada di kelas yang sama dengan Neolu selama dua tahun terakhir dan dia tidak pernah sehebat ini. Dan... dan sekarang dia mengalahkanku di setiap kelas!”

“Mirip Zach,” kata Zorian.

“Persis seperti Zach!” dia setuju. “Mereka bahkan nongkrong bareng, dua orang dan satu cewek lain yang nggak aku kenal, bertingkah seperti... seperti mereka berada di dunia mereka sendiri.”

"Atau seperti mereka sepasang kekasih," kata Zorian, sebelum mengerutkan kening. "Tiga serangkai? Apa istilah untuk hubungan romantis antara 3 orang?"

Akoja mencibir. “Terserah. Intinya mereka bertiga tidak melakukan apa-apa selain membuang-buang waktu bersama dan membuat marah para guru dan tetap mendapatkan nilai sempurna. Mereka bahkan menolak kesempatan untuk dipindahkan ke kelompok tingkat 1 , percaya nggak sih!?”

"Kau terlalu gelisah mengenai hal ini," Zorian memperingatkan.

"Apakah kamu tidak sedikit penasaran bagaimana mereka melakukannya?" tanya Akoja.

"Tentu saja," ejek Zorian. "Sulit untuk tidak bersikap seperti itu. Tapi apa yang bisa kulakukan? Lagipula, Zach tidak pernah melakukan apa pun padaku. Aku tidak ingin menimbulkan masalah baginya hanya karena dia tiba-tiba menemukan keajaiban dalam dirinya."

Zorian merasakan Benisek tiba-tiba bergabung dengan mereka, tiba-tiba muncul dari balik sudut jalan sehingga ia bisa berjalan di samping mereka. Terkadang Zorian bertanya-tanya apakah bocah gemuk itu bisa *mencium* gosip.

"Saya tahu apa maksud Anda," kata Benisek. "Saya selalu berpikir Zach tidak ahli dalam hal apa pun. Anda tahu, seperti saya?"

"Hah. Yah, tidak mungkin dia bisa sehebat ini dalam segala hal hanya dalam satu liburan musim panas," kata Zorian. "Kurasa dia hanya mengelabui kita selama ini."

"Wah, itu sangat bodoh," kata Benisek. "Jika aku sehebat itu, aku akan memastikan semua orang mengetahuinya."

"Saya tidak berpikir dia berpura-pura tidak memiliki keterampilan selama dua tahun berturut-turut," gerutu Akoja. "Dia pasti akan terpeleset setidaknya sesekali."

"Nah, apa lagi yang tersisa?" tanya Zorian. Ia menahan diri untuk tidak menyebutkan beberapa cara yang lebih tidak jelas untuk mencapai pertumbuhan yang cepat dengan sihir, karena sebagian besarnya adalah tindakan kriminal dan ia yakin akademi telah memeriksa Zach untuk memastikan ia bukan penipu yang bisa berubah bentuk atau dirasuki oleh hantu penyihir yang sudah lama mati.

"Mungkin dia sudah tahu jawabannya sebelumnya," usulnya.

"Hanya jika dia seorang peramal," kata Benisek. "Boole memberinya ujian lisan Selasa lalu saat Anda pulang lebih awal, dan dia melafalkan jawaban dengan cepat seperti menelan buku teks."

Percakapan itu berakhir saat ketiganya masuk ke ruang kelas alkimia, yang sebenarnya lebih seperti bengkel alkimia besar daripada ruang kelas biasa. Ada sekitar 20 meja, masing-masing penuh dengan berbagai wadah dan peralatan lainnya. Semua bahan untuk pelajaran hari itu sudah tersedia di depan mereka, meskipun beberapa memerlukan persiapan tambahan sebelum dapat digunakan dalam proses apa pun yang mereka pelajari hari itu – dia cukup yakin mereka tidak akan memasukkan jangkrik gua hidup ke dalam larutan mendidih, misalnya.

Alkimia, seperti penangkalan, adalah seni yang rumit, tetapi guru alkimia mereka menguasai ilmunya *dan* tahu cara mengajar, jadi Zorian tidak mengalami masalah apa pun dengan kelas tersebut. Secara teknis mereka harus bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 siswa karena tidak ada cukup meja dan peralatan, tetapi Zorian selalu berpasangan dengan Benisek yang berarti harus bekerja sendiri dalam praktik. Satu-satunya masalah adalah membuat Benisek diam dan berhenti mengganggu selama kelas.

"Hai Zorian," bisik Benisek kepadanya dengan nada tidak begitu pelan. "Aku tidak menyadarinya sampai sekarang, tapi guru kita memang agak seksi!"

Zorian menggertakkan giginya. Si idiot sialan itu tidak bisa menahan suaranya meski nyawanya dipertaruhkan. Tidak mungkin dia tidak mendengarnya.

"Benisek," bisiknya kepada rekannya. "Aku butuh nilai bagus di bidang alkimia untuk mendapatkan pekerjaan impianku saat lulus. Kalau kau mengacaukan ini, aku tidak akan pernah bicara denganmu lagi."

Benisek menggerutu memberontak sebelum kembali mengamati. Zorian kembali fokus menggiling kulit tawon penggerek menjadi bubuk halus yang dibutuhkan untuk jenis lem tertentu yang seharusnya mereka buat.

Harus diakui, Azlyn Marivoski tampak sangat cantik untuk seorang wanita berusia 50 tahun. Mungkin semacam perawatan kosmetik – lagipula, dia *adalah guru alkimia mereka. Mungkin bahkan ramuan awet muda sejati, meskipun ramuan itu sangat langka dan biasanya tidak sempurna dalam beberapa hal.*

“Aku tidak mengerti mengapa kau sangat menyukai kelas ini,” gerutu Benisek. “Aku bahkan tidak yakin apakah aku akan menyebutnya shir. Kau tidak memerlukan mana untuk itu. Ini semua tentang mencari tanaman herbal, memotong akarnya dengan benar, itu seperti memasak. Astaga, kita membuat lem, dari semua hal. Kau seharusnya menyerahkannya pada gadis-gadis.”

“Benisek...”

"Benar!" protesnya. "Bahkan guru kita seorang gadis. Gadis yang seksi, tapi tetap saja. Aku membaca di suatu tempat bahwa alkimia menelusuri akarnya kembali ke perkumpulan penyihir, dengan ramuan mereka dan sebagainya. Bahkan sekarang keluarga alkimia terbaik adalah keturunan penyihir. Aku yakin kau tidak tahu itu, ya?"

Sebenarnya, dia tahu itu. Bagaimanapun, dia diajari alkimia oleh seorang penyihir tradisional yang jujur sebelum dia masuk akademi. Penyihir itu sangat tradisional, bahkan dia mencemooh sebutan 'alkimia' dan menyebut keahliannya hanya sebagai 'pembuat ramuan'.

Namun itu bukanlah hal yang ingin Anda sampaikan kepada orang lain, karena berbagai macam alasan.

“Jika kau tidak diam sekarang, aku tidak akan membiarkanmu menjadi partnerku lagi,” kata Zorian dengan serius.

“Hei!” Benisek protes. “Siapa yang akan membantuku dengan hal-hal itu? Aku tidak ahli dalam hal ini!”

“Aku tidak tahu,” kata Zorian polos. “Mungkin sebaiknya kau mencari seorang gadis untuk membantumumu.”

Untungnya, guru tersebut saat itu terlalu sibuk memuji mahakarya terbaru Zach untuk memperhatikan meja Zorian – entah bagaimana anak itu berhasil membuat semacam ramuan peningkatan dari bahan-bahan yang disediakan, dan itu tampaknya sangat mengesankan. Azlyn tampaknya tidak keberatan bahwa Zach sama sekali mengabaikan tugas untuk membuat lem ajaib dan melakukan pekerjaannya sendiri.

Zorian menggelengkan kepalanya dan mencoba berkonsentrasi pada pekerjaannya sendiri. Ia bertanya-tanya apakah ia akan mendapat reaksi yang sama jika ia melakukan hal seperti itu, atau apakah ia

akan dituduh pamer. Beberapa kali Zorian mencoba membuat kagum para guru, ia hanya disuruh untuk mengerjakan hal-hal dasar dan tidak menjadi sombong, karena kesombongan dapat membunuh. Apakah karena Zach adalah pewaris Keluarga Bangsawan Noveda? Atau karena hal lain?

Pada saat-saat seperti inilah dia mengerti persis apa yang dirasakan Akoja tentang semua ini.

- merusak -

“Dan itu mengakhiri pelajaran hari ini,” kata Ilsa. “Namun, sebelum kalian pergi, saya punya pengumuman. Seperti yang sebagian dari kalian ketahui, Akademi secara tradisional menyelenggarakan pesta dansa pada malam menjelang festival musim panas. Tahun ini tidak terkecuali. Pesta dansa akan diadakan di aula masuk Sabtu depan. Bagi kalian yang belum tahu, tahun ini *wajib hadir* .”

Zorian mengerang, membenturkan dahinya ke meja di depannya, menyebabkan seluruh kelas terkekeh. Ilsa sengaja mengabaikan reaksinya.

“Bagi Anda yang tidak bisa menari, pelajaran menari akan diadakan setiap hari pukul delapan malam di ruang enam. Bagi Anda yang bisa menari, Anda harus datang ke setidaknya satu pelajaran ini untuk membuktikannya – saya tidak akan membiarkan Anda mempermalukan saya pada malam dansa. Dibubarkan. Nona Stroze, Tuan Kazinski, silakan tinggal setelah kelas.”

"Wah, hebat," gumam Zorian. Dia mungkin seharusnya menahan diri agar tidak bereaksi terlalu keras terhadap pernyataan itu. Sejujurnya, dia bermaksud untuk melewati dansa itu, terlepas dari betapa wajibnya itu. Apakah Ilsa menyadarinya? Tidak, dia tidak bisa mendeteksi ketidaksetujuan dalam postur tubuhnya, dan dia cukup yakin Ilsa akan agak kesal jika dia merasakan rencananya.

“Sekarang...” Ilsa mulai bicara ketika dia dan Akoja adalah satu-satunya murid yang tersisa. “Aku kira kalian berdua tahu cara berdansa?”

"Tentu saja," kata Zorian.

“Umm...” Akoja gelisah. “Aku tidak begitu pandai dalam hal itu.”

"Tidak masalah," kata Ilsa. "Kita akan menyelesaikan semua kekuranganmu dengan mudah. Alasanku menyuruhmu untuk tetap tinggal adalah karena aku ingin kau membantuku dengan pelajaran menari."

Zorian mempertimbangkan untuk menolak mentah-mentah – itu bukan sesuatu yang ingin ia lakukan – tetapi ia pikir ini bisa menjadi bantuan yang akan membuat Ilsa memaafkannya atas satu atau dua pelanggaran. Seperti, misalnya, tidak datang ke pesta dansa wajib? Namun, sebelum ia dapat menyatakan persetujuannya, Akoja memutuskan untuk menggantikannya.

"Bagaimana kami bisa membantu?" katanya, jelas senang karena mereka dipilih untuk 'kehormatan' ini. Zorian mengangkat sebelah alisnya melihat cara dia berbicara mewakilinya, tetapi membiarkannya begitu saja untuk sementara.

"Kita hanya punya waktu lima hari untuk mengajari semua orang cara menari," kata Ilsa. "Itu sebabnya kita akan menggunakan sihir untuk membantu."

"Mantra animasi," tebak Zorian.

"Ya," kata Ilsa, lalu cepat-cepat menjelaskan untuk kepentingan Akoja. "Ada mantra yang akan menuntun anggota tubuh dan tubuh seseorang melalui tarian apa pun yang dirancang untuknya. Itu tidak benar-benar cocok sebagai pengganti keterampilan menari, tetapi jika kamu berlatih menari saat berada di bawah pengaruhnya, kamu akan belajar jauh lebih cepat daripada yang seharusnya."

"Bagaimana cara kerjanya?" tanya Akoja penasaran.

"Mantra itu menggerakkan Anda seperti boneka yang diikat dengan tali sampai Anda belajar cara bergerak mengikutinya, setidaknya untuk menghilangkan perasaan ada sesuatu yang menyentak Anda," kata Zorian. "Pada akhirnya Anda tidak lagi membutuhkan mantra itu untuk menari dengan benar."

"Saya lihat Anda punya pengalaman pribadi dengan metode ini," kata Ilsa sambil tersenyum.

Zorian menahan keinginan untuk cemberut. Disihir oleh Daimen adalah salah satu trauma masa kecilnya. Itu sama sekali tidak lucu.

“Saya sungguh berharap Anda bermaksud memberi siswa pilihan untuk menolak,” kata Zorian.

"Tentu saja," Ilsa setuju. "Meskipun, mereka yang menolak metode ini harus menghadiri setidaknya tiga sesi, bukan satu sesi, jadi kuharap sebagian besar akan memilih opsi ini, bukan yang tradisional. Bagaimanapun, aku ingin kalian berdua membantuku merapal mantra pada orang-orang selama pelajaran. Kurasa aku harus sering menghilangkan dan merapal ulang mantra itu, dan aku butuh bantuan."

“Dan mengapa Anda memilih kami secara khusus?” tanya Zorian.

"Kalian berdua memiliki kendali yang baik atas sihir kalian dan kalian tampaknya cukup bertanggung jawab untuk diajari mantra semacam itu. Mantra animasi yang menargetkan orang-orang adalah materi yang terbatas, dan bukan sesuatu yang biasanya tersedia bagi para siswa."

Hah. Jadi bagaimana Daimen bisa menguasainya? Di tahun keduanya, tidak kurang?

Baiklah, terserahlah. Setidaknya mengetahui cara merapal mantra akan memudahkan untuk menangkalnya di masa mendatang.

"Ada lagi?" tanya Ilsa. "Baiklah kalau begitu. Datanglah ke kantorku setelah kelas terakhir dan aku akan menyiapkan beberapa boneka untuk kamu gunakan berlatih sebelum beralih ke orang. Jika tidak terkontrol dengan baik, mantranya akan sangat tidak nyaman. Kita tidak ingin membuat siapa pun trauma."

Zorian menyipitkan matanya. Dia tidak melakukannya. Bahkan Daimen pun tidak akan melakukannya... oh, siapa yang dia bohongi? Tentu saja dia akan melakukannya. Mempraktikkan mantra seperti itu pada adik laki-lakinya sendiri adalah hal yang tepat bagi Daimen.

“Nona Stroze, Anda boleh pergi – ada hal lain yang perlu saya bicarakan dengan Tuan Kazinski.”

Ilsa mulai berbicara saat Akoja pergi, membuat Zorian agak terkejut. Ia menggelengkan kepala untuk menjernihkan pikirannya, mencoba mengabaikan kekesalannya pada Daimen dan lebih memilih untuk memperhatikan apa yang dikatakan Ilsa.

“Jadi, Zorian,” katanya sambil tersenyum tipis. “Bagaimana hubunganmu dengan mentormu?”

"Dia menyuruhku berlatih dasar tiga gerakan," kata Zorian datar.
"Kami masih berlatih levitasi."

Ya, bahkan setelah 4 minggu, Xvim masih membuatnya melayangkan pensil berulang kali. Mulai lagi. Mulai lagi. Mulai lagi. Satu-satunya hal yang dipelajari Zorian dalam sesi tersebut adalah cara menghindari kelereng yang terus dilemparkan Xvim kepadanya. Si brengsek itu tampaknya memiliki persediaan benda-benda itu yang tak ada habisnya.

“Ya, Profesor Xvim ingin para mahasiswanya memahami dasar-dasar dengan baik sebelum beralih ke topik-topik lanjutan,” Ilsa setuju.

Atau dia membenci murid-muridnya. Zorian secara pribadi menganggap teorinya jauh lebih masuk akal.

"Baiklah, saya hanya ingin memberi tahu Anda bahwa Anda mungkin akan segera mengganti mentor," kata Ilsa. "Salah satu murid saya akan keluar setelah festival musim panas, dan saya akan memiliki lowongan untuk diisi. Kecuali jika terjadi sesuatu, Anda hampir pasti akan saya pilih. Itu jika Anda benar-benar tertarik untuk pindah."

"Tentu saja aku tertarik!" Zorian setengah berteriak, membuat Ilsa geli. Ia mengerutkan kening sejenak. "Kecuali kau juga berencana melempar kelereng padaku? Apakah itu semacam metode pelatihan standar?"

"Tidak," Ilsa terkekeh. "Xvim memang spesial dalam hal itu. Yah, aku hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu tentang ini sebelum melakukan apa pun. Semoga harimu menyenangkan."

Baru setelah keluar dari kelas, ia menyadari perkembangan ini sangat mempersulit rencananya untuk membolos. Ia tidak mampu membuat (calon) mentor barunya terlalu kesal, kalau tidak, ia akan terjebak dengan Xvim selama sisa pendidikannya.

Bagus sekali, Profesor. Bagus sekali.

“Mengapa kita tidak bisa langsung mengucapkan mantra itu saat tarian dimulai?”

Zorian mendesah panjang. “Kau tidak bisa membuat mantra animasi melakukan sesuatu yang tidak kau ketahui caranya sendiri. Kau tidak tahu cara menari, jadi kau juga tidak bisa membuat siapa pun menari. Lagipula, bagaimana kau akan menghentikan mantra itu setelah tarian berakhir jika kau tidak bisa menggerakkan lenganmu ke tempat yang kau inginkan? Ini benar-benar bukan jenis mantra yang seharusnya kau gunakan pada dirimu sendiri.”

Sungguh, ada begitu banyak masalah dengan gagasan itu sehingga Zorian kesulitan untuk mengungkapkannya dengan kata-kata. Apakah orang-orang ini benar-benar memikirkan pertanyaan yang mereka ajukan?

“Jadi, berapa banyak tarian yang harus kita pelajari?”

“Sepuluh,” kata Zorian, bersiap menghadapi teriakan kemarahan.

Benar saja, gemuruh keluhan meletus setelah pernyataan itu. Untungnya, Ilsa mengambil alih pelajaran pada saat ini, memerintahkan semua orang untuk berpasangan dan menyebar ke seluruh ruangan yang luas untuk memberi semua orang cukup ruang. Zorian sudah bisa merasakan sakit kepala datang dan mengutuk dirinya sendiri karena membiarkan Ilsa membujuknya melakukan ini. Meskipun ruangan enam cukup luas, ada banyak orang dan tekanan tak terlihat yang mereka berikan sangat kuat hari ini.

“Kau baik-baik saja?” tanya Benisek sambil meletakkan tangannya di bahu Zorian.

“Aku baik-baik saja,” kata Zorian sambil melambaikan tangannya. Dia tidak suka terlalu banyak disentuh. “Aku hanya sedikit sakit kepala. Apa kau butuh bantuan?”

“Tidak, kau tampak seperti membutuhkan teman, berdiri sendirian di sudut kecilmu,” kata Benisek. Zorian memutuskan untuk tidak memberitahunya bahwa ia sengaja berdiri di pinggir lapangan kecuali jika dibutuhkan. Benisek bukanlah tipe orang yang mengerti perlunya ruang bernapas. “Ngomong-ngomong, siapa teman kencanmu untuk dansa?”

Zorian menahan erangannya. Tentu saja Benisek ingin membicarakan hal itu .

Hubungan bukanlah sesuatu yang sering dipikirkan Zorian. Peluang salah satu teman sekelasnya untuk setuju berkencan dengannya sangat kecil. Pertama, hubungan seperti itu akan segera diketahui oleh teman sekelas lainnya, dan ejekan tanpa ampun yang ditimbulkannya adalah sesuatu yang jarang terjadi dalam hubungan yang bertahan lama. Kedua, dan mungkin yang lebih penting, semua gadis remaja menyukai pria yang lebih tua. Berkencan dengan pria yang dua atau tiga tahun lebih tua darinya tampaknya menjadi simbol status bagi seorang gadis, dan mayoritas dari mereka dengan lantang meremehkan populasi pria seusia mereka sebagai orang yang kasar dan tidak dewasa. Ketika mereka berada di tahun pertama, semua gadis ingin berkencan dengan siswa tahun ketiga. Sekarang setelah mereka berada di tahun ketiga, semua gadis ingin berkencan dengan lulusan magang. Karena ada banyak pria yang mau bermain bersama, peluang beberapa gadis di kelasnya untuk memberinya waktu sangatlah kecil.

Dan gadis-gadis yang bukan teman sekelasnya? Bagi sebagian besar dari mereka, dia bukanlah Zorian Kazinski, tetapi 'pria yang merupakan saudara laki-laki Daimen dan Fortov Kazinski'. Mereka memiliki gambaran tentang seperti apa seharusnya dia, dan begitu menjadi jelas bahwa dirinya yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan mereka, mereka pasti menjadi kesal.

Selain itu, semua hal romantis ini... baiklah.

"Bagaimana?" desak Benisek.

"Aku tidak akan pergi," kata Zorian.

"Apa maksudmu 'aku tidak akan pergi'?" Benisek bertanya dengan hati-hati.

"Persis seperti yang kukatakan," kata Zorian. "Aku tidak jadi ikut acara dansa. Ternyata aku mengalami kecelakaan yang berhubungan dengan alkimia dan harus tinggal di kamarku malam ini."

Mungkin agak klise, tapi terserahlah. Zorian telah menemukan ramuan yang sangat rumit yang seharusnya membuat seseorang lebih

mudah bergaul dan mudah bergaul – sesuatu yang sepenuhnya masuk akal untuk dicobanya – yang akan membuat seseorang sangat sakit jika dilakukan dengan salah tetapi tidak akan benar-benar membunuhnya. Jika dia melakukannya dengan benar, itu akan tampak seperti kesalahan yang jujur alih-alih cara untuk menghindari dari tarian.

"Ayolah!" Benisek protes, dan Zorian harus mencubitnya agar suaranya lebih pelan. Yang terakhir yang ia butuhkan adalah Ilsa mendengarnya. "Ini festival musim panas! Festival musim panas yang spesial, dengan semua... hal yang paralel..."

"Penyelarasan planar," kata Zorian.

"Terserah. Intinya kamu harus hadir. Siapa pun yang penting akan datang!"

"Aku bukan siapa-siapa."

Benisek mendesah. "Tidak, Zorian, bukan begitu. Lihat, Zorian, kita berdua anak pedagang, kan?"

"Aku tidak suka arah pembicaraan ini," Zorian memperingatkan.

Benisek mengabaikannya. "Aku tahu kau tidak suka mendengar ini tapi-"

"Jangan. Jangan lakukan itu."

"-Anda punya kewajiban terhadap keluarga Anda untuk bersikap baik. Perilaku Anda mencerminkan mereka, Anda tahu."

"Tidak ada yang salah dengan perilakuku," bentak Zorian, sadar bahwa ia menarik perhatian orang-orang di dekatnya tetapi tidak peduli saat ini. "Kau bebas pergi ke mana pun yang kau mau, tetapi jangan libatkan aku. Aku bukan siapa-siapa. Anak ketiga dari keluarga pedagang kecil dari antah berantah. Orang-orang di sini tidak peduli padaku. Mereka bahkan tidak tahu siapa aku. Dan aku suka seperti itu."

"Oke, oke!" Benisek protes sambil menunjuk dengan liar. "Bung, kau membuat keributan..."

"Terserahlah," ejek Zorian. "Tinggalkan aku sendiri dan pergilah."

Berananya! Jika ada orang yang harus melihat kesan yang ditinggalkannya kepada orang lain, itu pasti Benisek! Si lintah yang tidak bertanggung jawab itu akan dibuang ke kelompok tingkat tiga jika bukan karena bantuan Zorian yang terus-menerus, dan beginilah cara dia membalasnya? Kenapa dia malah bergaul dengan orang itu?

Dia mendengus, mencoba untuk tenang. Festival musim panas yang bodoh dan tarian yang bodoh. Lucunya adalah tidak seperti kebanyakan orang yang membenci acara semacam ini, Zorian tidak sepenuhnya *buruk* dalam hal itu. Dia tahu cara menari, dia tahu cara makan tanpa mempermalukan dirinya sendiri, dan dia tahu cara berbicara dengan orang-orang di acara-acara semacam ini. Dia harus tahu hal-hal ini, karena orang tuanya biasa menyeretnya bersama mereka ketika menghadiri acara-acara semacam ini, dan mereka memastikan dia tahu bagaimana berperilaku dengan benar begitu sampai di sana.

Namun, ia membencinya. Ia tidak punya kata-kata untuk menggambarkan betapa peristiwa-peristiwa seperti ini membuatnya muak. Mengapa ia harus dipaksa menghadiri sesuatu yang ia benci ketika akademi sama sekali tidak punya hak untuk menuntutnya?

Tidak, mereka tidak punya hak sama sekali.

- merusak -

Dengan ragu, Zorian mengetuk pintu kantor Ilsa, bertanya-tanya mengapa Ilsa memanggilnya ke sini. Tidak mungkin...

"Datang."

Zorian mengintip ke dalam dan segera diminta untuk duduk sementara Ilsa dengan tenang duduk di belakang mejanya, minum sesuatu dari cangkir. Mungkin teh. Dia tampak tenang dan tenteram, tetapi Zorian dapat mendeteksi nada tidak setuju yang tersirat dalam postur tubuhnya. Hmm...

"Jadi, Zorian," Ilsa memulai. "Kamu cukup berprestasi di kelasku."

"Eh, terima kasih, Profesor," kata Zorian hati-hati. "Saya coba."

“Memang, bisa dibilang kau salah satu siswa terbaik di kelompokmu. Seorang siswa yang ingin kuajak belajar setelah kesibukan festival ini berakhir. Seorang contoh bagi semua orang, dan sama mewakili kelasmu seperti Nona Stroze.”

Oh, ini *buruk* .

"Saya tidak-"

“Jadi, bersemangat untuk berdansa Sabtu ini?” tanya Ilsa, seolah mengalihkan topik.

"Ya, benar," Zorian berbohong dengan lancar. "Kedengarannya sangat menyenangkan."

"Baguslah," kata Ilsa gembira. "Karena kudengar kau berencana memboikot acara itu. Agak menjengkelkan, harus kukatakan. Aku sudah cukup jelas bahwa kehadiran adalah kewajiban, kurasa."

Catatan untuk diri sendiri: temukan sesuatu yang mengerikan untuk dilakukan pada Benisek. Mantra yang menyebabkan lidah target terasa seperti terbakar atau semacamnya... atau mungkin rasa sakit yang menusuk di daerah genital...

“Hanya rumor yang tidak enak didengar, Profesor,” kata Zorian dengan tenang. “Saya tidak akan pernah berpikir untuk memboikot pesta dansa itu. Jika saya tidak dapat hadir-“

“Zorian,” potong Ilsa.

“Profesor, kenapa penting sekali saya datang ke sana?” tanya Zorian, sedikit kesal terdengar dalam suaranya. Dia tahu bahwa marah-marah pada guru adalah ide yang buruk, tetapi sialnya semua ini membuatnya *marah* ! “Saya punya kondisi medis, tahu? Kerumunan orang membuat saya sakit kepala.”

Dia mendengus. “Mereka juga membuatku sakit kepala, jika itu membuatmu merasa lebih baik. Aku bisa memberimu ramuan untuk itu. Faktanya, aku salah satu penyelenggara pesta dansa, dan jika terlalu banyak siswa yang tidak hadir, prestasiku akan buruk. Terutama jika seseorang yang menonjol seperti dirimu tidak muncul.”

“Aku? Menonjol!? Aku hanya pelajar biasa!” protes Zorian.

"Tidak sebiasa yang kau kira," kata Ilsa. "Untuk bisa sampai sejauh ini, dibutuhkan kecerdasan dan dedikasi yang luar biasa – terutama untuk pelajar sipil seperti dirimu, yang tidak pernah terpapar sihir seumur hidupmu. Orang-orang selalu waspada terhadap orang-orang sepertimu. Lagipula, kau adalah adik laki-laki Daimen, dan kita berdua tahu betapa terkenal dia."

Bibir Zorian membentuk garis tipis. Zorian yakin alasan terakhir itulah yang menjadi inti dari semuanya, dan semua argumen lainnya hanyalah alasan dan upaya untuk menjilatnya. Bahkan dengan saudaranya yang berada di benua yang sama sekali berbeda, Zorian tetap tidak bisa lepas dari bayangannya.

"Kamu tidak suka dibandingkan dengannya," tebaknya.

"Tidak," Zorian mengakui dengan nada singkat.

"Mengapa demikian?" tanyanya penasaran.

Zorian mempertimbangkan untuk menghindari pertanyaan itu – keluarganya adalah topik yang menyakitkan baginya – tetapi tidak seperti biasanya dia memutuskan untuk bersikap jujur. Dia tahu itu tidak akan banyak membantu, tetapi dia merasa ingin melampiaskannya saat itu.

"Semua yang saya lakukan selalu dibandingkan dengan Daimen dan, pada tingkat yang sedikit lebih rendah, Fortov. Sudah seperti itu sejak saya masih kecil, sebelum Daimen menjadi terkenal. Orang tua saya tidak pernah malu untuk pilih kasih, dan karena mereka selalu tertarik terutama pada pencapaian sosial, saya selalu dianggap kurang. Keluarga saya tidak menyukai kutu buku yang menarik diri, dan hal itu sudah sangat jelas selama bertahun-tahun. Sampai baru-baru ini, mereka mengabaikan saya sama sekali, memperlakukan saya lebih seperti pengasuh adik perempuan saya daripada putra mereka."

"Tapi ada sesuatu yang terjadi baru-baru ini yang membuat mereka memperhatikanmu?" Ilsa menduga.

"Fortov terjadi," gerutu Zorian. "Dia gagal dalam beberapa ujian, harus diselamatkan oleh koneksi ayahnya. Dia telah menunjukkan dirinya tidak dapat diandalkan, yang merupakan masalah, karena dia seharusnya menjadi pewaris cadangan untuk bisnis keluarga, kalau-

kalaupun Daimen meninggal dalam salah satu petualangannya. Jadi sekarang saya tiba-tiba dikeluarkan dari lemari metaforis sehingga mereka dapat mempersiapkan saya untuk peran tersebut."

"Tapi kamu tidak ingin menjadi cadangan?" tebaknya.

"Saya tidak ingin terlibat dalam politik keluarga Kazinski, titik. Lagipula, saya bukan bagian dari keluarga itu. Tidak pernah. Paling banter, saya hanya pernah menjadi rekan yang tidak terikat. Saya menghargai mereka yang memberi saya makan dan membiayai pendidikan saya, dan saya bersedia menggantinya saat saya mendapat pekerjaan, tetapi mereka tidak berhak meminta sesuatu seperti itu dari saya. Saya tidak akan mendengarnya. Saya punya kehidupan dan rencana sendiri, tidak ada yang melibatkan menjadi pemain kedua bagi kakak laki-laki saya dan membuang-buang waktu pada acara sosial yang hambar di mana orang-orang saling menjilat tanpa henti."

Ia memutuskan untuk berhenti di situ, karena ia hanya membuat dirinya semakin marah. Ditambah lagi, ia menduga Ilsa tidak begitu berempati padanya. Kebanyakan orang mengira ia hanya bersikap terlalu dramatis tentang keluarganya. Mereka bukanlah orang-orang yang harus tinggal bersama mereka.

Ketika menyadari bahwa Zorian tidak akan mengatakan apa-apa lagi, Ilsa bersandar dan menarik napas dalam-dalam. "Aku berempati padamu, Zorian, tetapi aku khawatir perbandingan seperti itu tidak dapat dihindari. Menurutku, kau juga sedang membentuk diri menjadi penyihir hebat. Tidak semua orang bisa menjadi jenius seperti Daimen."

"Benar," kata Zorian, menolak untuk melihatnya.

Dia mendesah, menyisir rambutnya dengan tangan. "Kau membuatku merasa seperti penjahat di sini. Selain masalah keluarga, mengapa kau begitu terganggu dengan ini? Ini pesta. Kupikir semua remaja suka pesta. Apa kau khawatir tentang menemukan teman kencan? Tanyakan saja pada beberapa mahasiswa baru dan mereka akan langsung memanfaatkan kesempatan itu – mereka tidak dapat hadir kecuali diundang oleh mahasiswa tingkat atas, kau tahu?"

Zorian menghela napas. Ia tidak mencari cara untuk menemukan teman kencan – ia yakin bahwa sekadar menyebutkan nama

belakangnya akan membuatnya tertawa-tawa kecil di tahun pertama kuliahnya malam itu – ia mencari jalan keluar. Sesuatu yang tampaknya tidak bersedia diberikan Ilsa kepadanya.

"Aku tidak akan mendapatkan teman kencan," kata Zorian sambil bangkit dari tempat duduknya. "Aku mungkin harus datang ke pesta dansa, tetapi aku cukup yakin bahwa membawa teman kencan bukanlah hal yang wajib. Semoga harimu menyenangkan."

Dia heran Ilsa tidak mencoba membantahnya saat dia pergi. Mungkin seluruh tarian ini tidak akan jadi beban.

- merusak -

Zorian berjalan dengan lesu di koridor gedung tempat tinggalnya, tidak terburu-buru untuk sampai ke kamarnya. Para guru menahan diri untuk tidak memberi mereka pekerjaan rumah yang berarti selama akhir pekan, karena tahu bahwa semua orang akan terlalu sibuk dengan festival musim panas untuk menyelesaikan pekerjaan apa pun. Biasanya semua waktu luang itu akan menjadi berkah bagi Zorian, tetapi hanya memikirkan apa yang harus dia tanggung besok sudah cukup untuk membuat Zorian kehilangan keinginan untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan atau produktif, jadi dia berniat untuk tidur begitu dia tiba di kamarnya.

Saat memasuki gedung tempat tinggalnya, ia memperhatikan bahwa seseorang sudah berada dalam suasana perayaan, karena dinding koridor yang dilaluinya penuh dengan bercak-bercak warna-warni kuning, hijau, dan merah terang.

"Zorian! Dialah orang yang selama ini aku cari!"

Zorian tersentak kaget mendengar suara keras di belakangnya dan berbalik untuk menghadapi pria yang menyerbu ruang pribadinya. Dia mengerutkan kening pada si idiot yang menyeringai di depannya.

"Mengapa kamu di sini, Fortov?" tanyanya.

"Apa, aku tidak bisa mengunjungi adikku?" protesnya. "Kau terlalu baik untuk bergaul dengan kakak?"

"Hentikan omong kosongmu, Fortov. Kau tidak pernah datang kepadaku *saat* kau hanya ingin menghabiskan waktu dengan

seseorang. Apa yang kau butuhkan bantuannya sekarang?"

"Itu sama sekali tidak benar," gerutunya. "Kau saudara kesayanganku, tahu?"

Zorian menatapnya tanpa ekspresi selama beberapa detik. "Daimen tidak ada di sini jadi kau akan puas denganku, ya?"

"Daimen memang brengsek," gerutu Fortov. "Sejak dia terkenal, dia selalu terlalu sibuk untuk membantu adiknya. Sumpah, orang itu hanya memikirkan dirinya sendiri."

"Kemunafikannya kental sekali," gumam Zorian.

"Maaf, saya tidak menangkapnya," kata Fortov.

"Tidak apa-apa," Zorian melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh. "Jadi, masalah apa yang sedang kamu hadapi sekarang?"

"Eh, saya mungkin sudah berjanji pada seorang teman bahwa saya akan membuatnya ramuan antiruum," kata Fortov malu-malu.

"Tidak ada yang namanya ramuan anti-ruam," gerutu Zorian. "Namun, ada *salep anti-ruam*, yang dioleskan langsung ke kulit yang terkena alih-alih diminum seperti ramuan. Ini menunjukkan betapa bodohnya kamu dalam hal alkimia. Apa yang kamu pikirkan, menjanjikan sesuatu seperti itu kepada temanmu?"

"Aku mendorongnya ke semak tanaman merambat ungu saat kelas bertahan hidup di alam liar," Fortov mengakui. "Tolong, kau harus membantuku! Aku akan mencarikanmu pacar kalau kau membantuku!"

"Aku tidak mau punya pacar!" bentak Zorian kesal. Apalagi pacar yang Fortov akan jodohkan dengannya. "Dengar, kenapa kau repot-repot denganku? Pergilah ke apotek dan beli saja."

"Hari ini Jumat malam. Semua toko tutup untuk persiapan perayaan besok."

"Wah, sayang sekali, karena aku tidak bisa membantumu," kata Zorian. "Dua tahun pertama hanya teori dan keselamatan lab, dan aku baru saja memulai tahun ketigaku. Sejauh ini, kita belum mempelajari

alkimia secara serius di kelas."

Benar sekali, tetapi kebohongan yang sangat kentara. Dia tidak banyak belajar alkimia di kelas, tetapi dia cukup banyak belajar secara pribadi di waktu luangnya. Dia bisa membuat penawar untuk ruam ungu dengan mudah, tetapi mengapa dia harus menghabiskan bahan-bahan alkimia yang mahal?

"Wah, ayolah. Kamu bisa berbicara dalam tiga bahasa yang berbeda dan kamu tahu semua latihan pembentukan kata yang konyol yang harus kita pelajari, tetapi kamu bahkan tidak bisa melakukan sesuatu yang mendasar? Apa yang kamu lakukan di kamarmu sepanjang hari jika tidak belajar cara melakukan hal-hal seperti itu?"

"Kau yang berhak bicara!" bentak Zorian. "Kau setahun lebih tua dariku, seharusnya kau bisa melakukan ini sendiri."

"Eh, kau tahu aku tidak pernah peduli dengan alkimia. Terlalu rumit dan membosankan bagiku," kata Fortov sambil melambaikan tangan. "Lagipula, aku bahkan tidak bisa membuat sup sayur tanpa merusak peralatan dapur ibu, apa kau benar-benar ingin aku berada di dekat peralatan alkimia?"

Nah, ketika dia mengatakannya seperti itu...

"Aku lelah," kata Zorian. "Aku akan melakukannya besok."

"Apa kau gila!? Besok sudah terlambat!"

"Oh ayolah, dia tidak akan mati karena ruam sialan itu!" kata Zorian dengan kesal.

"Kumohon, Zorian, aku tahu kau tidak peduli dengan hal-hal seperti ini tapi dia tergila-gila pada anak laki-laki ini dan--"

Zorian mengerang dan mengabaikannya. Itu saja yang perlu dia ketahui tentang 'keadaan darurat' ini.

"-dan jika ruam temanku tidak sembuh saat itu, dia tidak akan bisa pergi dan dia tidak akan *pernah memaafkanku* ! Kumohon, kumohon, kumohon--"

"Hentikan."

“tolong, tolong, tolong, tolong-“

“Sudah kubilang hentikan! Aku akan melakukannya, oke? Aku akan membuat salepnya, tapi kau berutang banyak padaku untuk ini, kau dengar?”

"Ya!" katanya riang. "Berapa banyak waktu yang kamu butuhkan?"

“Temui aku di air mancur sekitar tiga jam lagi,” desah Zorian.

Zorian mengawasinya saat dia melarikan diri, mungkin agar dia tidak berubah pikiran atau mengajukan tuntutan konkret. Dia menggelengkan kepala dan kembali ke kamarnya untuk mengambil reagen alkimia yang diperlukan. Akademi tersebut memiliki bengkel alkimia yang dapat digunakan siswa untuk proyek mereka sendiri, tetapi Anda harus membawa bahan-bahan Anda sendiri. Untungnya, dia memiliki semua yang dia butuhkan untuk tugas khusus ini.

Bengkel itu benar-benar kosong kecuali dirinya, tetapi itu bukan hal yang aneh. Kebanyakan orang sedang mempersiapkan diri untuk pesta dansa besok dan sepertinya tidak akan melakukan latihan alkimia di menit-menit terakhir. Tidak terpengaruh oleh keheningan yang mencekam di bengkel itu, Zorian menyebarkan reagen ke seluruh meja dan mulai bekerja.

Ironisnya, bahan utama salep anti-ruam adalah tanaman yang menjadi penyebab kekacauan ini – tanaman merambat ungu, atau lebih tepatnya daunnya. Zorian telah menjemurnya di bawah sinar matahari, dan sekarang tinggal digiling menjadi bubuk. Ini biasanya merupakan bagian yang paling menyebalkan dari prosedur tersebut, karena daun tanaman merambat ungu melepaskan awan debu yang menjengkelkan ke udara jika dihancurkan dengan lumpang dan alu standar. Buku teks yang dibacanya memiliki berbagai cara canggih untuk mengatasi hal ini, yang biasanya melibatkan peralatan mahal, tetapi Zorian memiliki solusi yang jauh lebih sederhana: ia membungkus daun dengan kain yang sedikit basah, lalu membungkus semuanya dengan selembar kulit, dan kemudian memukul-mukul gumpalan yang dihasilkan hingga ia tidak merasakan perlawanan apa pun. Debu yang menjengkelkan akan menempel pada kain tetapi potongan daun tidak.

Setelah mencampur serbuk daun dengan 10 tetes madu dan satu

sendok sari buah beri oblia, ia menaruh semuanya di atas api kecil, mengaduk isinya hingga mencapai warna dan kekentalan yang seragam. Kemudian ia mengangkat mangkuk dari api dan duduk sambil menunggu campuran tersebut mendingin.

“Itu pekerjaan yang sangat mengesankan,” sebuah suara yang agak feminin terdengar di belakangnya. “Improvisasi yang bagus dengan daun tanaman merambat. Aku harus mengingat trik itu.”

Zorian mengenali pemilik suara itu, dan Kael sebenarnya bukan perempuan, meskipun ada beberapa rumor yang tidak mengesankan. Dia berbalik untuk menghadapi bocah morlock itu, mengamati rambutnya yang putih tulang dan mata birunya yang tajam sejenak sebelum kembali memperhatikan pembersihan peralatan alkimia yang telah digunakannya. Tidak ada alasan untuk dilarang menggunakan bengkel karena dia gagal membersihkan dirinya sendiri.

Ia berusaha keras untuk merumuskan tanggapan sementara Kael memeriksa salep itu dengan mata yang terlatih. Anak laki-laki itu agak misterius, karena baru bergabung dengan kelompok mereka tahun ini dengan pindah entah dari mana, dan tidak banyak bicara. Ditambah lagi, Anda tahu, ia seorang morlock. Sudah berapa lama anak laki-laki itu memperhatikannya? Sayangnya, ia punya kecenderungan untuk kehilangan jejak lingkungannya saat mengerjakan sesuatu sehingga ia tidak bisa mengetahuinya.

"Tidak ada yang istimewa," kata Zorian akhirnya. "Sekarang, hasil kerjamu... sungguh mengesankan. Aku merasa kau berada di level yang sama sekali berbeda dari kami dalam hal alkimia. Bahkan Zach tidak dapat mengalahkanmu di sebagian besar waktu, dan dia tampaknya menguasai segalanya akhir-akhir ini."

Anak laki-laki berambut putih itu tersenyum lembut. “Zach tidak punya gairah untuk hal itu. Alkimia membutuhkan sentuhan seorang pengrajin dan banyak kesabaran, dan tidak peduli seberapa luas pengetahuannya, Zach tidak punya mentalitas untuk itu. Kau punya. Jika kau banyak berlatih dengan alkimia seperti yang tampaknya Zach lakukan, kau pasti akan melampauinya.”

“Ah, jadi menurutmu dia juga punya pengalaman sebelumnya?”
Zorian bertanya.

"Saya tidak mengenalnya sebaik Anda dan rekan-rekan Anda yang lain, karena baru saja bergabung dengan kelompok Anda. Namun, seseorang tidak akan menjadi ahli dalam bidang ini seperti Zach dalam hitungan bulan. Dia bekerja dengan santai seperti seseorang yang telah menekuni alkimia selama bertahun-tahun."

"Seperti kamu," coba Zorian.

"Seperti aku," Kael membenarkan. "Aku tidak suka bersikap kasar, tapi apakah kamu sudah selesai di sini? Aku ingin membuat sesuatu sendiri hari ini."

Zorian meminta maaf kepada bocah itu atas perampokan yang dilakukannya, namun si morlock menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting, lalu mengucapkan selamat tinggal.

Saat ia berjalan pergi, Zorian berpikir bahwa ia seharusnya membuat semacam ramuan tidur untuk dirinya sendiri saat melakukannya – ia harus banyak istirahat malam ini, karena ia pasti tidak akan mendapatkannya besok.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

4. Bintang Jatuh

Bab 004 Bintang Jatuh

"Aku datang, aku datang," gerutu Zorian, sambil menghentakkan kaki ke arah pintu. Sungguh, ada apa dengan semua ketukan panik itu? Siapa sebenarnya yang begitu ingin masuk ke kamarnya? Dia membuka paksa pintu dan mendapati dirinya menatap wajah Akoja yang tidak setuju. "Ako? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Seharusnya aku yang bertanya," katanya. "Kenapa kamu masih di rumah? Acara dansa itu-"

"Dua jam lagi," sela Zorian. "Aku bisa sampai di gedung dansa dalam 10 menit."

"Sejujurnya Zorian, mengapa kamu selalu harus menunggu saat-saat terakhir untuk melakukan sesuatu? Tidakkah kamu sadar betapa buruknya contoh yang kamu berikan?"

"Waktu itu berharga," kata Zorian. "Dan aku akan mengulang pertanyaanku: apa yang kau lakukan di sini? Kurasa bukan kebiasaanmu untuk mencari orang saat mereka tidak cukup awal untuk seleramu."

"Nona Zileti menyuruhku menjemputmu," Akoja mengakui.

Zorian berkedip. Sepertinya Ilsa ingin memastikan dia tidak 'lupa'. Hah. Meskipun ide itu *muncul* di benaknya, dia tahu itu tidak akan berhasil.

"Dia juga bilang kamu tidak bisa menemukan teman kencan, jadi aku saja yang akan menemanimu malam ini," lanjut Akoja dengan nada lebih kalem, tiba-tiba merasa kusen pintu itu cukup menarik untuk diperhatikan.

Zorian mengerutkan kening. Bagaimana bisa 'menolak untuk membawa teman kencan' menjadi 'tidak bisa menemukan teman kencan'? Tampaknya Ilsa, seperti ibunya, memiliki kecenderungan untuk 'menerjemahkan' kata-katanya ke dalam apa pun yang paling sesuai dengan tujuannya. Zorian menduga mereka berdua akan cocok satu sama lain.

“Pokoknya, pakai baju dulu supaya kita bisa berangkat,” katanya, tiba-tiba merasa percaya diri lagi. “Mungkin kamu tidak keberatan kalau harus memotongnya terlalu dekat, tapi aku tidak.”

Zorian menatapnya selama sedetik penuh, mencoba memutuskan apa yang harus dilakukan. Ia setengah tergoda untuk membanting pintu di depan wajahnya dan menolak untuk berpartisipasi dalam lelucon ini, tetapi ia mengira bukan salah Akoja bahwa ia terjerat dalam hal ini. Kemungkinan besar ia punya rencana yang lebih menyenangkan untuk malam itu daripada menemani seorang anak laki-laki pemarah yang membenci pengalaman itu. Ia mengusirnya ke kamar dan pergi ke kamar mandi untuk berpakaian.

Dia benar-benar harus mengagumi keterampilan Ilsa dalam memanipulasi orang lain – jika hanya dia yang datang ke acara ini, dia akan datang dengan pakaian kasual, menghabiskan waktu sesedikit mungkin di sana sebelum pergi, dan menghindari orang-orang seperti wabah sepanjang malam. Sekarang? Dia tidak ingin merusak malam Akoja, yang berarti dia harus melakukan setidaknya sedikit usaha. Ya, Ilsa dan ibunya akan akur seperti dua kacang dalam satu polong...

Jalan menuju aula dansa terasa sunyi. Zorian menolak untuk memulai percakapan, meskipun merasa Akoja merasa canggung dengan keheningan itu. Keheningan itu cocok untuknya, dan dia tahu dia akan merasa nyaman dengan sedikit hal malam ini. Dia akan menikmati kedamaian itu selagi masih ada.

Tidak lama kemudian – aula yang disediakan akademi untuk acara ini berjarak sekitar 10 menit dari gedung tempat tinggalnya. Saat mereka mendekatinya, mereka disambut dengan pemandangan kerumunan besar di depan pintu masuk, penuh dengan siswa yang bersemangat terlibat dalam diskusi yang seru.

Zorian sedikit memucat saat melihat kerumunan yang padat itu – dia

mulai sakit kepala hanya dengan melihat mereka.

Sayangnya, tidak peduli seberapa banyak ia memohon kepada Akoja, Akoja menolak untuk membiarkan mereka menunggu di pinggiran tempat berkumpul sampai pesta dansa dimulai. Sebagai balas dendam, Zorian 'tidak sengaja' berhasil terpisah dari Akoja ketika mereka diantar masuk dan tersesat di antara kerumunan. Ia terkekeh sendiri, bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan Akoja untuk menemukannya lagi. Ia akan terkejut jika kurang dari setengah jam, karena ia cukup mahir menghindari perhatian orang tertentu di sebuah pesta tanpa menarik perhatian dari pengunjung pesta lainnya.

Untuk pesta dansa sekolah yang seharusnya sederhana, seluruh acaranya ternyata sangat mewah. Meja-meja dipenuhi makanan, sebagian besar begitu eksotis sehingga Zorian tidak dapat mengenalinya, dan aula dihiasi dengan lukisan berkualitas tinggi dan ukiran animasi yang bergerak dengan cara yang telah diprogram sebelumnya. Astaga, bahkan taplak mejanya penuh dengan renda yang rumit dan begitu lembut sehingga pasti terbuat dari sesuatu yang sangat mahal. Banyak teman sekelasnya yang ternganga melihat sekeliling mereka dan bahkan Zorian, yang telah menghadiri acara semacam ini berkali-kali sebelumnya, sedikit terkejut. Kemudian dia mengangkat bahu dan berusaha sebisa mungkin untuk berbaur dengan kerumunan sehingga Akoja tidak dapat menemukannya.

Ia berjalan mondar-mandir di antara meja-meja yang penuh dengan makanan, sesekali mencicipi salah satu hidangan saat melihat sesuatu yang menarik, mengamati orang lain, dan dengan susah payah menghindari perhatian dari siapa pun yang mungkin ingin memulai percakapan dengannya. Ia dapat melihat mengapa Ilsa begitu bertekad untuk membuat semua hal tentang pesta dansa berjalan lancar – selain biaya yang sangat mahal, bukan hanya para siswa yang hadir. Ada juga perwakilan dari berbagai serikat, Rumah, perkumpulan, dan organisasi. Dan bukan hanya dari Aliansi, tetapi juga dari luar negeri, bahkan benua lain – ia dapat melihat setidaknya satu orang pria berseragam militer Abnazia biru muda yang khas, delegasi kecil dari Hsan, dan seorang wanita berkulit gelap dengan pakaian yang sangat berwarna-warni sehingga Zorian ragu ada yang tidak memperhatikannya sekarang. Ia bertanya-tanya dengan iseng tentang apa sebenarnya pesta dansa ini, karena orang-orang ini tidak akan datang ke sini untuk pesta dansa sekolah yang sederhana, sebelum

memutuskan bahwa ia tidak terlalu peduli. Orang-orang seperti ini hidup di dunia mereka sendiri, dan memiliki standar 'penting' yang berbeda dari manusia biasa seperti dirinya.

Satu jam kemudian, tarian pertama akan dimulai dan Zorian berjalan ke Akoja. Zorian sangat marah, dan tampaknya tidak percaya ketika Zorian mengaku bahwa dia benar-benar tersesat dan tidak dapat menemukannya sampai sekarang, tetapi Zorian berhasil menahan diri untuk tidak marah padanya. Zorian menuntun Zorian ke lantai dansa dan tidak membalas ketika Zorian 'tidak sengaja' menginjak kakinya beberapa kali.

"Orang-orang menanyakanmu," katanya akhirnya, karena sudah lelah menyiksa jari kakinya untuk sesaat.

"Yah, aku ada di sekitar sini," kata Zorian sambil menyeringai kecil. "Mereka hanya perlu mencariku."

"Tidak ada alasan mengapa Anda tidak bisa mencarinya sekarang," kata Akoja.

"Tapi Ako, kita sedang berdansa. Tidak mungkin aku meninggalkan gadis cantik sepertimu untuk apa pun. Aku sudah meninggalkanmu terlalu lama," kata Zorian, tanpa nada mengejek dalam suaranya. Itu adalah keterampilan yang sudah terlatih.

Dia melotot ke arahnya, tetapi Zorian bisa melihat bahwa dia menyukai pujian itu.

Sayangnya, hal itu tidak menghentikannya untuk menyeretnya pergi menemui sekelompok orang demi sekelompok orang segera setelahnya. Zorian benci dipertontonkan seperti itu, tetapi dia menduga Akoja berada di bawah perintah Ilsa, jadi dia tidak membentakinya. Dia terkejut bahwa penundaannya berhasil selama itu, sungguh. Zorian mendapati dirinya menghafal berbagai wajah, nama, dan gelar, meskipun tidak terlalu peduli. Itu sudah menjadi nalurinya sekarang, dan dia melakukannya bahkan ketika dia tidak bermaksud melakukannya – warisan dari upaya keluarganya yang gagal untuk mengubahnya menjadi penyuka pesta.

"Kazinski? Oh, apakah kamu kebetulan ada hubungan keluarga dengan—"

“Daimen dan Fortov Kazinski, ya,” kata Zorian, berusaha sekuat tenaga agar kekesalan tidak terdengar dalam suaranya.

“Ya ampun, beruntung sekali,” katanya. “Harus kukatakan, kakakmu tidak terlalu buruk dalam bermain biola.” Dia menunjuk ke arah panggung, tempat klub musik akademi memainkan lagu yang pelan dan relatif tenang. Fortov secara resmi adalah anggota orkestra biasa, tetapi jelas merupakan musisi yang paling menonjol di atas panggung. Kehadirannya, seperti biasa, menarik perhatian dan komentar. “Alat musik apa yang kamu mainkan?”

“Tidak ada,” jawab Zorian dengan wajah datar. Keluarganya telah mencoba mengajarnya cara memainkan alat musik, karena mempelajari alat musik merupakan hal yang sedang tren di kalangan orang kaya (dan mereka yang berpura-pura kaya), tetapi mereka gagal karena Zorian hampir sepenuhnya tuli nada. Dia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memainkan musik. Sejujurnya, dia juga tidak terlalu tertarik, meskipun dia tentu saja bisa berpura-pura tertarik jika itu dianggap sopan. Salah satu kekecewaan terbesar ibunya adalah bahwa dia tidak memiliki bakat di bidang ini, karena Daimen dan Fortov sama-sama cukup baik dalam bermusik – Daimen bermain piano dan Fortov bermain biola. Mereka sama sekali bukan anak ajaib, tetapi mereka cukup terampil untuk mengesankan orang-orang yang sering datang ke acara seperti ini. “Saya tidak begitu suka musik, tidak seperti saudara-saudara saya. Secara pribadi, saya lebih tertarik pada bagaimana orkestra memenuhi seluruh aula dengan suara yang merata, dengan setiap orang mendengarkan mereka pada volume yang tepat, terlepas dari seberapa dekat atau seberapa jauh mereka duduk dalam kaitannya dengan panggung.”

Sayangnya, baik wanita itu maupun orang lain yang berkumpul di sekitar mereka tidak dapat menjawab pertanyaan itu – tampaknya tidak ada orang lain yang menyadarinya sampai dia menyebutkannya. Bahkan, Zorian mendapat kesan yang jelas bahwa orang-orang merasa itu adalah detail yang tidak relevan dan bahwa dia aneh karena menyebutkannya. Ah – tidak ada apresiasi terhadap sihir dari orang-orang ini. Mengapa mereka menghadiri pesta dansa di akademi penyihir, lagi?

Untungnya, Akoja memutuskan untuk mengasihannya saat itu dan mengajak mereka ke meja terdekat untuk makan sesuatu yang

mengenyangkan. Beberapa siswa lain dari kelas mereka bergabung dengan mereka dan percakapan santai pun terjadi di antara mereka. Zorian tidak banyak berkontribusi, karena menurutnya percakapan itu hanya omong kosong tanpa tujuan yang tidak menarik baginya. Dia tetap mengangguk dan terkekeh pada saat yang tepat, tentu saja, mengabaikan komentar sesekali tentang dirinya yang 'terlalu pendiam' dan perlu 'lebih santai'.

Ia baru saja akan menyantap sepotong kue di depannya ketika Akoja menyikutnya dengan lututnya. Ia melirikinya dengan pertanyaan yang tak terucap.

“Garpu yang salah,” gumamnya.

Zorian menunduk menatap garpu di tangannya dan menyadari bahwa ia seharusnya menggunakan garpu kecil yang disediakan untuk hidangan penutup. Ia mengangkat bahu dan tetap menusuk kue dengan garpu besar di tangannya.

"Aku tahu," gumamnya kembali.

Itu tampaknya menjadi hal yang membuat unta tidak sanggup lagi menahannya.

"Zorian," serunya, suaranya mengandung nada memohon. "Kenapa kamu begitu sulit? Ini hanya satu malam. Aku tahu aku bukan yang kamu inginkan untuk kencanmu..."

“Bukan itu maksudnya,” sela Zorian. “Lagipula, aku tidak ingin berkencan. Aku akan datang sendiri ke acara ini.”

Dia menatapnya dengan kaget. Dia tampak hancur secara emosional, dan Zorian tidak mengerti mengapa.

“K-kamu lebih suka pergi sendiri daripada bersama a-aku?” tanyanya.

Ah *sial* .

Selama ini dia mengira Akoja dijebak dalam hal ini untuk mengawasinya, tetapi bagaimana jika dia ingin *pergi* bersamanya? Itu...

Dia melarikan diri sebelum dia bisa mengatakan sesuatu.

Dia mengumpat pelan dan membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya. Itulah sebabnya dia membenci acara semacam ini.

- merusak -

Satu jam kemudian, dia cukup yakin Akoja tidak lagi berada di aula dansa dan dia tidak akan kembali. Dia tidak benar-benar ingin mengejanya di jalan-jalan di tengah malam, jadi dia menahan diri untuk tidak mengikutinya keluar. Lagi pula, apa yang seharusnya dia katakan kepadanya? Dia bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Dia berpikir untuk pulang sendiri, tetapi pada akhirnya dia hanya naik ke atap aula dansa dan mengamati bintang-bintang. Dia tidak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

Agar pikirannya tetap sibuk, ia diam-diam menyebutkan semua bintang dan rasi bintang yang dapat dilihatnya. Karena ketertarikannya pada topik tersebut sejak kecil dan kelas Astronomi yang mereka ikuti di tahun pertama mereka di Akademi, ia tahu cukup banyak. Butuh waktu satu jam penuh sebelum ia kehabisan hal untuk disebutkan dan dijelaskan.

Senin akan menjadi hari yang canggung. Zorian yakin drama kecil mereka akan didengar dan akan menjadi *topik* pembicaraan selama beberapa minggu ke depan. Mengingat Akoja adalah anak kesayangan guru di sebagian besar mata pelajaran, para guru dapat memutuskan untuk membuat hidupnya lebih sulit di hari-hari berikutnya.

Sialan semuanya.

Suara kembang api itulah yang menyadarkannya dari lamunannya. Rupanya saat itu tengah malam, dan festival telah resmi dimulai. Zorian sedikit rileks saat ia menyaksikan berbagai kembang api bermekaran di langit malam, masing-masing meledak dengan caranya sendiri yang unik. Indah sekali. Sebagian besar kembang api itu hancur menjadi titik-titik cahaya yang cepat memudar setelah ledakan awal, tetapi beberapa di antaranya tetap utuh dan terang benderang, lebih mirip suar daripada kembang api. Kembang api itu melengkung di langit sebelum menukik turun dan jatuh kembali ke bumi seperti bintang jatuh. Ia mengerutkan kening. Aneh. Bukankah seharusnya kembang api itu sudah meledak sekarang?

Suar yang jatuh paling dekat dengannya menghantam gedung asrama

akademi di dekatnya dan meledak. Ledakan itu begitu keras dan terang sehingga Zorian sempat buta dan tuli, terhuyung mundur dan jatuh berlutut saat seluruh gedung berguncang di bawah kakinya.

Dengan bintik-bintik yang berkedip-kedip di luar penglihatannya, telinganya masih berdenging karena suara ledakan, Zorian bergegas berdiri. Dia menatap tempat di mana bangunan tempat tinggal yang hancur itu dulu berdiri. Hampir seluruh bangunan telah rata dengan tanah, semua yang mudah terbakar di sekitar lokasi hantaman terbakar, dan bentuk-bentuk api aneh muncul dari pusat kehancuran.

Tunggu sebentar... itu gedung tempat *tinggalnya* !

Dia kembali jatuh berlutut saat implikasi dari kejadian ini menimpanya. Jika dia memilih untuk tetap berada di kamarnya seperti yang direncanakan sebelumnya, dia pasti sudah mati sekarang. Itu adalah pikiran yang menyadarkan. Tapi apa yang sebenarnya terjadi di sini!? Itu pasti bukan kembang api! Itu tampak dan terdengar lebih seperti mantra artileri tingkat tinggi.

Sulit untuk mengatakan apakah itu hanya akibat dari kerusakan pendengarannya, tetapi dia menyadari suara samar perayaan telah berhenti. Sambil melihat ke seluruh kota, dia menyadari bahwa apa yang terjadi pada gedung tempat tinggal bukanlah kejadian yang terisolasi – di mana pun salah satu suar mengenai, ia meninggalkan kehancuran. Dia hanya punya beberapa detik untuk merenungkan ini sebelum dia melihat sekumpulan suar lain mulai naik ke langit dari kejauhan. Rentetan khusus ini tidak ditutupi oleh kembang api, jadi cukup jelas bahwa itu *adalah* mantra artileri. Mereka sedang diserang.

Saat suar mulai jatuh kembali ke tanah, Zorian mulai panik. Apa yang seharusnya dia lakukan!? Melarikan diri tidak ada gunanya karena dia tidak tahu apa yang menjadi sasaran suar. Dia bisa saja berlari langsung ke area yang terkena dampak jika dia berlari membabi buta. Tunggu sebentar, mengapa *dia* harus melakukan sesuatu? Ada banyak penyihir yang cakap di gedung itu, dia seharusnya memberi tahu mereka dan membiarkan mereka menanganinya. Dia bergegas turun ke aula dansa.

Dia baru saja menaiki tangga ketika dia bertemu Ilsa dan Kyron.

“Zorian! Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Ilsa.

“Eh, aku hanya keluar untuk menghirup udara segar,” kata Zorian dengan gugup. “Tapi itu tidak penting sekarang!”

"Aku setuju," kata Kyron. "Nak, ledakan apa itu? Jangan bilang ini perbuatanmu?"

"Tidak mungkin," kata Zorian. "Beberapa jenis suar jatuh di seluruh kota, menghancurkan semua yang terkena. Sepertinya semacam mantra artileri yang kuat."

Ilsa dan Kyron saling berpandangan sebelum kembali menoleh padanya.

“Bergabunglah dengan Akoja dan yang lainnya di aula dansa,” kata Ilsa. “Kita akan lihat apa yang terjadi dan pindahkan semua orang ke tempat perlindungan jika perlu.”

Keduanya mendorongnya dan bergegas ke atap, meninggalkan Zorian yang terhuyung-huyung ke aula dansa dalam keadaan linglung. Akoja... Akoja tidak ada di aula dansa. Dia pergi. Karena dia. Dia ada di luar sana, bahkan mungkin sudah mati...

Dia menggelengkan kepala dan menyingkirkan pikiran-pikiran seperti itu dari benaknya. Dia mengeluarkan kompas ramalannya dan segera membaca mantra ramalan untuk menemukannya. Dia tidak yakin apakah itu akan berhasil, karena mantra yang dia gunakan hanya dapat menemukan orang-orang yang "dikenal" – dengan kata lain, teman dan keluarga. Untungnya, tampaknya menjadi teman sekelas dengannya sudah cukup untuk membuat mantra itu berhasil.

Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Dia mungkin akan terbunuh, tapi... yah, itu salahnya sendiri. Dia tidak yakin bisa hidup tenang jika Akoja mati karena dia.

Seperti hantu yang tidak berwujud, ia berkelok-kelok di antara para mahasiswa yang gelisah dan pejabat asing, diabaikan dan tidak dihalangi, hingga ia berada di dekat pintu keluar. Ia menyelinap keluar gedung dan kemudian berlari ke arah yang ditunjukkan oleh jarum kompas ramalannya.

- merusak -

Troll adalah makhluk yang cukup jahat. Ada beberapa subspecies,

tetapi semuanya adalah humanoid besar setinggi 3 meter dengan kulit kasar yang kuat dan kemampuan regeneratif supernatural yang begitu kuat sehingga mereka mampu menyambung kembali anggota tubuh yang terputus hanya dengan menempelkannya ke tunggul yang cocok selama beberapa saat. Subspesies yang paling banyak jumlahnya dan terkenal adalah troll hutan, yang memiliki kulit hijau cerah dan berkeliaran di seluruh hamparan hutan yang luas di utara. Saat Zorian melihat sekelompok troll berlenggak-lenggok di jalan-jalan, memecahkan jendela dan melolong tidak jelas, dia merenungkan bahwa untungnya asap tajam yang mengepul dari gedung-gedung yang terbakar di dekatnya menutupi baunya. Semua buku pelajarannya mengatakan indra penciuman troll hutan sangat bagus.

Biasanya dia akan bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh sekumpulan besar troll hutan di tengah kota manusia, yang relatif jauh dari tanah asal mereka, tetapi bilah dan gada yang mereka pegang memberitahunya semua yang perlu dia ketahui. Itu adalah senjata yang terlalu canggih untuk diproduksi oleh para troll itu sendiri, yang sangat primitif dan tidak memiliki keterampilan pengerjaan logam yang tinggi. Mereka adalah troll perang. Seseorang mempersenjatai makhluk-makhluk ini dan melepaskan mereka di kota.

Begitu mereka pergi, Zorian sedikit rileks dan mencoba mencari tahu apa yang harus dilakukan. Dia benar-benar idiot. Kenapa, oh kenapa dia harus kabur tanpa meminta bantuan dari para guru terlebih dahulu? Lagi pula, dia berasumsi bahwa suar adalah satu-satunya bahaya, dalam hal ini pergi ke Akoja tidak akan menjadi masalah, dengan asumsi suar yang menyasar tidak mengenainya. Sebaliknya, dia mendapati kota itu dipenuhi monster. Ini bukan semacam serangan teroris seperti yang dia duga, ini adalah invasi besar-besaran! Sayangnya, pilihan untuk kembali ke aula dansa tertutup baginya – banyak pasukan penyerang berkumpul menuju akademi, menghalangi jalan mundurnya. Dengan mengingat hal itu, Zorian berangkat menuju Akoja. Dia menjaga dirinya dalam bayang-bayang, mengetahui para penyerbu akan segera menyadari siapa pun yang tertangkap di tempat terbuka, seperti anak laki-laki yang berdiri... di... sana...

Apakah itu Zach?

"Di sini!" teriak Zach sambil melambaikan tangannya ke udara. "Aku di sini, dasar binatang bodoh! Datang dan tangkap aku!"

Zorian ternganga melihat kebodohan yang tak terkendali dari apa yang disaksikannya. Apa yang sebenarnya dilakukan si idiot itu? Tidak peduli seberapa berbakatnya dia sebagai siswa, tidak mungkin Zach bisa melawan monster-monster yang sedang mengintai kota saat ini. Namun, sudah terlambat untuk melakukan apa pun – tertarik oleh teriakan Zach, para troll itu berlari kembali, berteriak perang bersama sebelum menyerang bocah yang cukup bodoh untuk menarik perhatian mereka. Zorian bisa tahu dari postur tubuh Zach bahwa dia bermaksud melawan para troll, yang menurutnya cukup gila – apa yang bisa dia lakukan terhadap makhluk yang bisa beregenerasi dari hampir semua luka yang dideritanya? Hanya api dan asam yang bisa menyebabkan kerusakan permanen, dan mereka tidak-

Zach memegang tongkatnya erat-erat di tangannya, tangan lainnya terentang ke arah para troll yang menyerang – bola api yang menderu meletus dari tangannya dan meledak tepat di tengah-tengah formasi troll. Ketika api padam, hanya mayat-mayat hangus yang tersisa.

Zorian terkejut. Bola api sungguhan seperti itu adalah mantra lingkaran ke-3, dan membutuhkan jumlah mana yang cukup besar untuk mengeluarkannya, jauh lebih banyak daripada yang dimiliki siswa akademi mana pun. Bahkan Daimen tidak dapat mengeluarkan mantra itu ketika dia seusia Zach. Namun, Zach tidak hanya berhasil melakukannya, dia bahkan tidak tampak kehabisan tenaga. Memang, ketika sekawanan paruh besi menyerang segera setelahnya, menghujani anak laki-laki itu dengan bulu-bulu mereka yang mematikan, Zach hanya mendirikan sebuah aegis – aegis yang luar biasa! – di sekelilingnya dan menghujani burung-burung itu dengan bola-bola api kecil yang mengarah ke sasaran mereka, seperti misil ajaib yang terbuat dari api. Zorian terpesona oleh pemandangan teman sekelasnya yang dengan mudah melawan gerombolan monster sendirian. Begitu terpesonanya sehingga dia hampir tidak menyadari salah satu serigala musim dingin yang menyerang Zach telah diam-diam memisahkan diri dari kawanan utama dan menyelinap ke arahnya. Hampir. Untungnya, naluri dasarnya memberitahunya akan bahaya itu dan dia melemparkan dirinya ke samping, nyaris menghindari serangan mematikan makhluk itu.

Zorian mengutuk dirinya sendiri saat melihat serigala musim dingin itu mengubah orientasinya dengan sangat mudah untuk sesuatu yang begitu besar, siap untuk menerkam lagi. Dia seharusnya sudah menduga akan menjadi sasaran, mengingat banyaknya perhatian yang ditarik Zach kepadanya. Dia seharusnya memanfaatkan pertarungan Zach sebagai pengalih perhatian dan melarikan diri saat dia punya kesempatan. Sekarang sudah terlambat - Zorian tahu dia tidak cukup cepat untuk berlari lebih cepat dari serigala musim dingin, dan dia tidak punya mantra tempur untuk membela diri. Atau lebih tepatnya, tidak ada tongkat mantra dan semacamnya. Jika dia selamat malam itu, dia pasti akan mempelajari beberapa mantra tempur, meskipun mungkin sudah usang. Namun, itu masih belum pasti.

Kilatan kekuatan yang cemerlang menghantam kepala serigala musim dingin, menyebabkannya meledak dalam kekacauan berdarah berupa darah dan serpihan tulang. Zorian tidak tahu apakah harus merasa jijik karena ia dihujani kekacauan berdarah atau lega karena ia akan hidup sedikit lebih lama. Ia juga menyadari bahwa efek sambaran itu agak kuat untuk rudal sihir biasa. Ia mengira ini hanyalah contoh lain dari kemahiran Zach yang membingungkan dalam sihir tempur.

“Zorian? Apa yang kau lakukan di sini?”

Zorian menatap Zach dengan curiga. Melihat jejak mayat yang tertinggal di belakang anak laki-laki itu, Zorian mengamati tongkat di tangan kanannya dan ikat pinggang yang penuh dengan tongkat sihir. Meskipun tampak sembrono, Zach sudah siap. Dia setengah tergoda untuk menanyakan pertanyaan yang sama kepada anak laki-laki itu, tetapi memutuskan bahwa itu akan menjadi permusuhan yang tidak perlu. Bagaimanapun, Zach baru saja menyelamatkan hidupnya. Dia memutuskan untuk bersikap jujur – mungkin anak laki-laki itu bersedia membantunya mencapai Akoja, mengingat keterampilan bertarungnya yang mengagumkan.

“Mencari Akoja. Dia meninggalkan pesta dansa beberapa saat sebelum penyerangan dan itu salahku.”

Zach mengerang. "Wah, aku bahkan bersusah payah memastikan kau pergi ke pesta dansa juga. Kau seperti ingin dibunuh atau semacamnya!"

“Kau?” tanya Zorian tak percaya. “Kaulah yang memberi tahu Ilsa

bahwa aku tidak berencana pergi? Selama ini aku menyalahkan Benisek! Bagaimana kau bisa tahu tentang itu?”

"Kau selalu tinggal di kamarmu dan akan terbunuh dalam serangan awal jika aku tidak melakukan sesuatu untuk menghentikannya. Dan percayalah, meyakinkanmu untuk tidak tinggal di kamarmu tanpa menggunakan kekerasan atau melibatkan Ilsa adalah pekerjaan yang sangat sulit. Kau bisa menjadi orang yang keras kepala jika kau mau," kata Zach sambil mendesah.

Zorian menatapnya dengan bingung. Dari cara Zach berbicara, Anda akan mengira hal semacam ini terjadi setiap hari atau semacamnya!

"Tapi cukup sampai di situ saja," kata Zach riang. "Ayo kita cari Akoja sebelum ada yang memakannya. Kau tahu jalannya?"

Dan begitulah yang mereka lakukan. Mereka berjalan melalui jalan-jalan kota yang terbakar, meninggalkan jejak para penyerbu yang mati di belakang mereka. Zach bahkan tidak mencoba menghindari para monster, hanya menerobos mereka seperti dewa yang marah dan ingin membalas dendam. Pada satu titik mereka bahkan diserang oleh segerombolan kerangka dan penyihir musuh, tetapi Zach hanya membuat tanah di bawah kaki mereka terbuka dan menelan mereka. Zorian dengan patuh menutup mulutnya dan tidak pernah menanyai Zach tentang cadangan mananya yang tampaknya tidak ada habisnya atau pengetahuannya tentang sihir tingkat lanjut yang seharusnya berada di luar level akses dan kemahirannya, puas menikmati manfaat dari keterampilan dan bakat Zach. Dia tidak akan pernah sampai sejauh ini tanpa bantuan Zach, dan dia benar-benar berterima kasih atas bantuan bocah itu. Zach bisa menyimpan rahasianya, apa pun itu.

Mereka akhirnya menemukan Akoja bersembunyi di lantai atas salah satu rumah. Rupanya dia dikejar oleh sekawanan serigala musim dingin dan kemudian menolak pergi karena takut makhluk-makhluk itu menunggunya keluar. Cerdas, sungguh. Lebih cerdas daripada apa yang telah dilakukan Zorian, itu sudah pasti. Untungnya, tidak ada jejak serigala musim dingin di sekitar rumah saat ini – bukan berarti Zach mungkin akan mengalami masalah dengan mereka jika mereka *ada* – jadi mereka beralih ke tugas yang sedikit membuat frustrasi untuk meyakinkan Akoja bahwa pintu aman untuk dibuka. Rupanya pengalamannya dengan serigala musim dingin telah mengguncangnya dengan sangat parah.

Zorian yakin dia akan menyalahkan Akoja karena telah menyebabkan dia meninggalkan tempat yang aman di gedung dansa itu, jadi dia sangat terkejut ketika Akoja langsung memeluknya ketika dia akhirnya membuka pintu, memeluknya dan menangis tersedu-sedu di bahunya.

"Kupikir aku akan mati!" ratapnya. "Ada burung-burung besar yang melemparkan bulu-bulu besi ke mana-mana dan serigala musim dingin dan..."

Zorian membuka mulutnya dengan bingung, tidak yakin bagaimana menghadapi luapan emosi seperti itu. Ia menatap Zach dengan pandangan memohon, tetapi anak laki-laki itu hanya menyeringai nakal, tampaknya geli dengan reaksinya.

"Ah, cinta muda," Zach mengangguk pada dirinya sendiri dengan penuh pengertian. "Tapi aku khawatir kau harus melanjutkan reuni yang menyentuh hatimu di tempat penampungan."

"Ya!" teriak Akoja segera, sambil mengangkat wajahnya dari bahu Zorian. Dia sama sekali mengabaikan sindiran Zach tentang mereka yang sedang jatuh cinta, meskipun Zorian menduga itu karena dia bahkan belum mendengar bagian itu. Dia masih mencengkeram tubuh Zach dengan erat, seolah takut Zach akan menghilang jika dia melepaskannya. Agak menyakitkan, tetapi Zach menahan diri untuk tidak mengatakannya. "Tempat perlindungan! Kita akan aman di sana!"

Zach tersentak mundur sejenak sebelum sadar kembali. Kejadian itu begitu cepat sehingga Akoja tampaknya tidak menyadarinya, tetapi Zorian menyadarinya. Jadi tempat perlindungan itu juga tidak aman? Namun tampaknya tempat perlindungan itu masih lebih aman daripada tempat mereka berada saat ini, karena Zach tampaknya bertekad untuk melanjutkannya.

"Hebat!" kata Zach riang, bertepuk tangan tanda puas. Ia mengambil salah satu tongkat sihir dari ikat pinggangnya dan menyerahkannya kepada Akoja. "Peganganmu juga, Zorian."

"Apa itu?" tanya Zorian curiga. Tongkat itu tidak memiliki tanda yang dapat mengidentifikasi kegunaannya, yang membuat Zorian sedikit curiga. Menggunakan benda ajaib yang tidak diketahui tanpa

mengidentifikasi kegunaannya adalah hal yang sangat tidak boleh dilakukan jika Anda ingin tetap sehat dan hidup hingga usia tua.

"Itu tongkat teleportasi," kata Zach. "Tongkat itu diprogram untuk memindahkan siapa pun yang memegangnya ke tempat perlindungan. Aku sudah menyetelnya ke penundaan 30 detik, jadi peganglah sebelum kau tertinggal."

"Tapi bagaimana denganmu?" tanya Akoja. "Kau juga harus bertahan sebelum benda itu aktif!"

"Ah, tidak," kata Zach sambil melambaikan tangan. "Aku masih punya urusan yang belum selesai di sini."

"Urusan yang belum selesai!?" protes Akoja. "Zach, ini bukan permainan! Benda-benda ini akan membunuhmu!"

"Saya sangat mampu—"

Zorian tidak yakin apa yang membuatnya waspada, tepatnya – ia hanya merasakan sedikit rasa takut dan tahu bahwa ia harus segera bereaksi, seperti yang terjadi ketika serigala musim dingin mencoba menyerangnya sebelumnya. Melepaskan diri dari cengkeraman Akoja dengan sentakan tiba-tiba, ia mendorong Zach agar terhindar dari mantra yang datang. Sinar merah menyala melesat di udara di depan mereka, melewati tepat di tempat kepala Zach berada beberapa saat yang lalu, dan menghantam dinding di belakang mereka. Sinar merah tajam itu menembus dinding dalam-dalam, membuat parit yang dalam di dalamnya dan menyelimuti area itu dengan awan debu halus.

"Sial," kata Zach. "Dia menemukanku. Cepat, pegang tongkatnya sebelum—"

Akoja menghilang saat tongkat itu memindahkannya ke tempat aman.

"—itu aktif," Zach mengakhiri dengan nada sabar. "Sialan, Zorian, kenapa kau tidak bertahan?!"

"Kau pasti mati!" protes Zorian. Ia tidak akan membiarkan orang yang telah membantunya malam ini mati karena mantra yang tidak diinginkan jika ia bisa menghindarinya. Selain itu, siapa pun yang telah mengucapkan mantra itu pasti akan jatuh ke dalam kekuatan sihir Zach, sama seperti makhluk-makhluk lain dan penyihir musuh

yang telah mereka temui sejauh ini. Seberapa burukkah penyihir musuh ini, sebenarnya?

Tiba-tiba hembusan angin meniup debu dan sosok humanoid kurus muncul di depan mata. Zorian benar-benar tersentak kaget saat melihat penampakan makhluk di depan mereka. Itu adalah kerangka yang diselimuti cahaya hijau pucat. Tulang-tulanganya berwarna hitam dengan kilau metalik yang aneh, seolah-olah itu bukan tulang sama sekali, melainkan tiruan kerangka yang terbuat dari sejenis logam hitam. Terbungkus dalam baju besi berhias emas, dengan tongkat kerajaan dipegang erat di salah satu tangannya yang seperti kerangka dan mahkota penuh batu permata ungu, makhluk itu tampak seperti raja yang telah lama mati yang bangkit dari kematian.

Itu adalah lich. Itu adalah *lich yang terkutuk tiga kali* ! Oh, mereka pasti akan mati...

Lich itu menyapu rongga matanya yang kosong ke arah mereka. Saat mata Zorian bertemu dengan lubang hitam yang dulunya merupakan mata lich itu, perasaan tidak nyaman menyelimutinya, seolah-olah lich itu mengintip ke dalam jiwanya. Setelah kurang dari sedetik, lich itu dengan malas mengalihkan perhatiannya ke Zach, tampaknya menganggap Zorian sebagai sesuatu yang tidak penting.

“Jadi...” kata lich itu, suaranya bergema dengan kekuatan, “Kaulah yang telah membunuh antek-antekku.”

“Zorian, larilah sementara aku mengurus orang ini,” kata Zach sambil menggenggam tongkat di tangannya.

Tanpa menunggu jawaban, Zach meluncurkan rentetan misil sihir ke arah lich, yang membalas dengan tiga sinar ungu saat lich itu membangun perlindungan di sekelilingnya dengan satu lambaian tangan kurusnya. Dua di antaranya diarahkan ke Zach, tetapi sayangnya lich itu memutuskan untuk mengarahkan satu ke arah tubuh Zorian yang menjauh. Meskipun gagal mengenai Zorian secara langsung, dampak sinar itu terhadap tanah di dekatnya menciptakan ledakan besar yang melemparkan pecahan batu ke kakinya. Rasa sakitnya luar biasa, dan Zorian langsung jatuh ke tanah, tidak dapat melangkah lebih jauh.

Selama lima menit berikutnya, Zorian dengan susah payah menyeret

dirinya di belakang kereta terdekat, berharap kereta itu akan melindunginya dari setidaknya sebagian kekuatan penghancur yang dilepaskan dalam pertempuran itu. Zach membuat lich itu cukup sibuk sehingga tidak mengirimkan mantra lagi ke Zorian, yang mana merupakan hal yang beruntung karena Zorian tidak lagi dalam kondisi apa pun untuk menghindarinya. Dia menyaksikan dengan kegelisahan yang semakin meningkat saat Zach dan lich itu bertukar berbagai mantra penghancur yang bahkan tidak dapat dikenali oleh Zorian, menyadari dengan rasa takut yang meningkat bahwa prediksinya tentang kematian mengerikan mereka berdasar dengan baik – tidak peduli seberapa hebat Zach, dia bahkan tidak berada di liga yang sama dengan lich itu. Makhluk itu sedang mempermainkan anak laki-laki lainnya, dan pasti akan bosan dengan permainan itu cepat atau lambat-

Dia meringis saat baut merah seperti tombak menghantam tepat ke arah Zach dan menusuk anak itu di bagian panggul. Dia menduga hantaman itu mengenai bagian yang tidak vital hanya karena lich itu ingin sedikit lebih menyombongkan diri, dan kecurigaannya hampir terbukti saat makhluk itu tidak menghabisi Zach dengan sesuatu yang merusak, malah memilih untuk melemparkan Zach ke udara dengan satu gerakan santai. Zach menabrak dinding di dekat tempat Zorian berlindung, dan mengerang kesakitan.

Tampaknya tidak terburu-buru, lich itu mendekat perlahan. Tampaknya tidak peduli bahwa Zach berdiri dengan gemetar, tongkat sihir tergenggam erat di tangan kirinya. Zorian dapat melihat bahwa tangan kanannya ditekan erat ke luka berdarah di panggulnya.

"Kau bertarung dengan hebat, Nak," kata lich. "Mengesankan sekali untuk seseorang yang seharusnya hanya menjadi murid akademi."

"Tidak... cukup mengesankan," Zach terkesiap, tongkat sihirnya jatuh dari tangannya saat dia mencengkeram luka di pinggangnya dengan kedua tangan, tampaknya kesakitan. "Kurasa... aku harus... berusaha lebih keras... lain kali."

Lich itu terkekeh. Suaranya aneh, tidak cocok untuk makhluk itu. "Lain kali? Anak bodoh, tidak akan ada lain kali. Tidak mungkin aku membiarkanmu hidup, kau pasti tahu itu?"

"Bah," gerutu Zach sambil menegakkan tubuhnya sambil meringis.

"Cukup bicaranya, selesaikan saja."

"Kau tampaknya tak peduli, mengingat kau akan segera mati," kata lich sambil mengobrol.

"Ah, terserahlah," kata Zack sambil memutar matanya. "Aku tidak akan mati selamanya."

Zorian menatap Zach dengan tidak percaya, tidak benar-benar mengerti apa yang Zach maksud. Namun, lich itu tampaknya mengerti.

"Aaah, begitu," kata lich. "Kau pasti baru mengenal sihir jiwa jika kau pikir ini membuatmu kebal. Aku bisa saja menjebak jiwamu dalam toples jiwa, tapi aku punya ide yang jauh lebih baik."

Lich itu dengan santai menunjuk ke arah Zorian, dan tiba-tiba dia merasakan seluruh tubuhnya membeku seolah-olah terbungkus dalam kekuatan asing. Gelombang lain dan Zorian terlempar dengan kecepatan tinggi ke arah Zach yang terkejut, di mana dia dengan menyakitkan menghantam anak laki-laki lainnya. Mereka berdua berakhir di tanah dalam jalinan anggota tubuh, dan Zorian merasa lega karena setidaknya kekuatan tak dikenal yang melumpuhkannya telah hilang.

"Tidak masalah jika jiwamu dapat bereinkarnasi di tempat lain jika seseorang merusaknya hingga tidak dapat dikenali lagi sebelum sampai di sana," kata lich. "Bagaimanapun, jiwa mungkin abadi, tetapi tidak ada yang mengatakan bahwa jiwa tidak dapat diubah atau ditambahkan."

Samar-samar, Zorian bisa mendengar lich melantunkan mantra dalam bahasa aneh yang jelas bukan bahasa Ikosian standar yang digunakan dalam doa tradisional, tetapi rasa ingin tahu tentang hal ini tersapu oleh gelombang rasa sakit dan *kesalahan yang tidak dapat diidentifikasi* yang tiba-tiba menghantamnya. Dia membuka mulutnya untuk berteriak tetapi kemudian dunianya tiba-tiba berubah menjadi cahaya terang sebelum tiba-tiba menjadi gelap total.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi [*Kindle Mother of Learning*](#) !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

5. Mulai Lagi

Bab 005 Mulai Lagi

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Zorian menatap Kirielle dengan kaget, mencoba memahami apa yang terjadi. Hal terakhir yang diingatnya adalah lich yang mengucapkan mantra itu padanya dan Zach, lalu kegelapan. Matanya bergerak ke kiri dan kanan, mengamati sekelilingnya dan memastikan kecurigaannya – dia ada di kamarnya, kembali ke Cirin. Namun, itu tidak masuk akal. Dia senang bahwa dia selamat dari seluruh kejadian itu, tetapi setidaknya dia berharap untuk bangun di rumah sakit atau semacamnya. Dan Kirielle seharusnya tidak bersikap santai padanya setelah dia mengalami kejadian yang begitu mengerikan – bahkan dia tidak sedikit pengertian ini. Selain itu, seluruh kejadian ini... sangat familiar.

"Kiri?"

“Eh, iya?”

“Hari apa sekarang?” tanya Zorian, sudah takut mendengar jawabannya.

"Kamis."

Dia mengerutkan kening. “Maksudku kencan, Kiri.”

“Pertama-tama, Chariot. Kau akan pergi ke akademi hari ini. Jangan

bilang kau lupa,” desak Kirielle. Secara harfiah – dia mengiringi kata-katanya dengan pukulan tepat di pinggangnya, menempelkan jari telunjuk kecilnya yang kurus kering di antara tulang rusuknya. Zorian menepis tangannya, mendesis kesakitan.

“Aku tidak lupa!” bentak Zorian. “Aku hanya...”

Dia berhenti di situ. Apa yang harus dia katakan padanya? Terus terang, dia sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi!

"Kau tahu?" katanya setelah hening sejenak. "Lupakan saja, kurasa sudah saatnya kau melepaskanku."

Sebelum Kirielle dapat menjawab, Zorian tanpa basa-basi membalikkannya dari tepi tempat tidur sebelum melompat sendiri.

Dia menyambar kacamatanya dari laci di samping tempat tidurnya dan matanya menyapu kamarnya dengan lebih memperhatikan detail kali ini, mencari sesuatu yang tidak pada tempatnya, apa pun yang mungkin membuka kedok ini sebagai lelucon besar (meskipun agak hambar). Meskipun ingatannya tidak sempurna, dia punya kebiasaan menata barang-barangnya dengan cara yang sangat spesifik untuk mendeteksi anggota keluarga yang usil mengobrak-abrik barang-barangnya. Dia tidak menemukan sesuatu yang sangat tidak pada tempatnya, jadi kecuali pemeran ulang misteriusnya tahu sistemnya luar dalam (tidak mungkin) atau Kiri akhirnya memutuskan dia akan menghormati kesucian kamarnya saat dia pergi (neraka akan lebih cepat membeku), ini benar-benar kamarnya seperti dia meninggalkannya saat dia pergi ke Cyoria.

Apakah semua itu mimpi? Semuanya tampak terlalu nyata untuk sebuah mimpi. Mimpihnya selalu samar, tidak masuk akal, dan cenderung menguap dari ingatannya segera setelah ia bangun. Mimpi-mimpi *itu* terasa persis seperti ingatannya yang normal – tidak ada burung yang bisa berbicara, piramida yang melayang, serigala bermata tiga, dan pemandangan surealis lainnya yang biasanya ada dalam mimpi. Dan ada begitu banyak hal yang terjadi – tentunya pengalaman selama sebulan penuh terlalu banyak untuk sekadar mimpi?

“Ibu ingin bicara denganmu,” kata Kirielle kepadanya dari lantai, tampaknya tidak terburu-buru untuk bangun. “Tapi hei, bisakah kau

menunjukkan padaku beberapa sihir sebelum kau turun? Tolong?
Cantik Tolong ?"

Zorian mengerutkan kening. Sihir, ya? Kalau dipikir-pikir, dia belajar banyak sekali sihir. Tentunya jika ini semua adalah mimpi yang rumit, semua sihir yang dia pelajari di sana akan sepenuhnya palsu, bukan?

Ia membuat beberapa gerakan dan kata-kata sebelum menangkap kedua tangannya di depan dadanya. Sebuah bola cahaya yang mengambang segera muncul di atas telapak tangannya.

Huh. Bukan sekadar mimpi yang rumit.

"Hebat sekali!" Kirielle berseru, menusuk bola itu dengan jarinya tetapi bola itu langsung menembusnya. Tidak mengherankan, karena bola itu ringan. Dia menarik jarinya dan menatapnya dengan rasa ingin tahu, seolah berharap bola itu berubah. Zorian dalam hati mengarahkan bola itu untuk terbang mengelilingi ruangan dan mengitari Kirielle beberapa kali. Ya, dia benar-benar menguasai mantra itu – dia tidak hanya mengingat prosedur merapal mantra, tetapi juga kendali halus yang dia kembangkan dengan latihan berulang-ulang. Anda tidak akan mendapatkan hal-hal seperti itu dari penglihatan belaka, bahkan penglihatan yang bersifat kenabian.

"Lagi! Lagi!" tuntutan Kirielle.

"Oh ayolah, Kiri," keluh Zorian. Dia benar-benar tidak berminat dengan kejadian Kiri saat ini. "Aku memanjakanmu, bukan? Cari saja hal lain untuk menghibur dirimu sekarang."

Dia cemberut padanya, tetapi sekarang dia sudah kebal terhadap hal-hal seperti itu. Kemudian dia mengerutkan kening sejenak dan tiba-tiba menegakkan tubuh seolah mengingat sesuatu.

Tunggu...

"Tidak!" teriak Zorian, tetapi dia sudah terlambat. Kiri sudah berlari ke kamar mandi dan membanting pintu di belakangnya. "Sialan, Kiri, kenapa sekarang? Kenapa tidak sebelum aku bangun?"

"Kasihan sekali dirimu," jawabnya.

Zorian mencondongkan tubuhnya ke depan hingga dahinya

membentur pintu. “Aku sudah mendapat peringatan sebelumnya, tetapi aku tetap saja tertipu.”

Dia mengerutkan kening. Memang peringatan dini. Apa pun 'ingatan masa depannya', semuanya tampak cukup dapat diandalkan. Apakah Cyoria benar-benar akan diserbu selama festival musim panas? Apa yang harus dia lakukan? Apa yang *dapat* dia lakukan? Dia menggelengkan kepala dan berjalan kembali ke kamarnya. Dia bahkan tidak akan memikirkan pertanyaan semacam itu sampai dia mengetahui lebih banyak tentang apa yang telah terjadi padanya. Dia mengunci pintu agar dia memiliki privasi dan duduk di tempat tidurnya. Dia perlu berpikir.

Oke. Jadi dia menjalani sekolah selama sebulan penuh sebelum... sesuatu terjadi... dan kemudian dia terbangun di kamarnya di Cirin, seolah-olah seluruh bulan itu tidak pernah terjadi. Bahkan dengan memperhitungkan sihir, itu tidak masuk akal. Perjalanan waktu tidak mungkin. Dia tidak punya buku apa pun di kamarnya yang membahas topik itu dengan panjang lebar, tetapi semua bagian yang membahas perjalanan waktu sepakat bahwa itu tidak dapat dilakukan. Bahkan sihir dimensi hanya dapat membelokkan waktu, mempercepatnya atau memperlambatnya. Itu adalah salah satu dari sedikit hal yang disetujui para penyihir berada di luar kemampuan sihir untuk dilakukan.

Jadi, bagaimana dia bisa bertahan melaluinya?

Ia baru saja memeriksa buku-buku di kamarnya untuk mencari sihir yang dapat 'memalsukan' perjalanan waktu ketika ketukan di pintu membuyarkan lamunannya, dan ia tiba-tiba menyadari bahwa ia masih mengenakan piyama dan bahwa ibunya ingin berbicara dengannya beberapa waktu lalu. Ia segera berganti pakaian dan membuka pintu, hanya untuk mendapati dirinya diawasi oleh dua wanita, yang salah satunya adalah ibunya.

Dia hampir menyapa Ilsa dengan namanya, tetapi dia segera sadar kembali.

“Seorang guru dari akademi datang untuk berbicara denganmu,” kata ibunya, tatapan tidak setujunya memberi tahu dia bahwa dia akan mengomel padanya begitu Ilsa pergi.

“Salam,” kata Ilsa. “Saya Ilsa Zileti, dari Akademi Seni Sihir Kerajaan Cyoria. Saya berharap dapat berbicara dengan Anda tentang beberapa hal sebelum Anda pergi. Tidak akan lama lagi.”

"Tentu saja," kata Zorian. "Eh, di mana kamu..."

“Kamarmu sudah cukup,” kata Ilsa.

“Aku akan membawakanmu sesuatu untuk diminum,” kata ibunya sambil meminta maaf.

Zorian memperhatikan Ilsa saat ia membongkar berbagai kertas dan menaruhnya di mejanya (apa yang ia lakukan dengan kertas-kertas itu?), mencoba memutuskan bagaimana cara melanjutkannya. Jika ingatannya di masa depan valid, seharusnya Ilsa menyerahkan gulungan itu kepadanya saat itu juga...

Ya, begitulah. Mengetahui apa yang akan terjadi sebelumnya itu aneh.

Demi penampilan, Zorian mengamati gulungan itu sekilas sebelum menyalurkan mana ke dalamnya. Gulungan itu persis seperti yang diingatnya – kaligrafi, frasa-frasa yang terdengar resmi, lambang rumit di bagian bawah dokumen – dan Zorian merasakan gelombang ketakutan melandanya. Apa yang telah melibatkan dirinya? Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi padanya, tetapi itu besar. *Sangat* besar.

Dia ingin sekali memberi tahu Ilsa tentang kesulitannya dan meminta nasihatnya, tetapi dia menahan diri. Kedengarannya seperti hal yang paling masuk akal untuk dilakukan – tentunya penyihir yang terlatih seperti Ilsa jauh lebih memenuhi syarat untuk menangani hal ini daripada dirinya – tetapi apa yang mungkin bisa dia katakan padanya? Bahwa dia mengingat hal-hal yang belum terjadi? Ya, itu akan berjalan dengan baik. Selain itu, mengingat sifat ingatannya di masa depan, dia dapat dengan mudah melihat dirinya ditangkap jika konspirasi untuk menyerang Cyoria benar-benar ditemukan berkat peringatannya. Bagaimanapun, kemungkinan besar pengetahuannya yang mengejutkan itu berasal dari dirinya sebagai pembelot konspirasi daripada dirinya sebagai semacam penjelajah waktu yang aneh. Sebuah gambaran tentang beberapa agen pemerintah yang menyiksanya untuk mendapatkan informasi sekilas melintas di benaknya dan dia menggigil.

Tidak, lebih baik dia menyimpan semua ini untuk dirinya sendiri untuk saat ini.

Jadi selama 10 menit berikutnya, Zorian pada dasarnya memerankan kembali ingatannya tentang interaksi awalnya dengan Ilsa, tidak melihat ada gunanya memilih yang berbeda kali ini – semua pilihannya dibuat karena alasan yang saat ini sama validnya dengan alasan di ingatannya di masa depan. Dia tidak berdebat dengan Ilsa tentang Xvim kali ini, karena dia sudah tahu berdebat tentang topik itu tidak ada gunanya, dan dia tidak meminta istirahat ke kamar mandi, karena dia sudah tahu pilihan apa yang ingin dia ambil. Ilsa tampak sama sekali tidak peduli dengan ketegasannya yang aneh, tampaknya sama bersemangatnya seperti dia untuk menyelesaikan semua ini. Lalu lagi, mengapa dia harus terkejut dengan ketegasannya? Dia tidak memiliki ingatan masa depan untuk membandingkan seluruh pertemuan ini, tidak seperti dia. Sial, dia bahkan tidak mengenalnya sampai sekarang.

Zorian mendesah dan menggelengkan kepalanya. Kenangan itu benar-benar terasa seperti kenangan biasa, dan sulit untuk mengabaikannya. Ini akan menjadi bulan yang panjang.

“Apakah Anda baik-baik saja, Tuan Kazinski?”

Zorian melirik Ilsa dengan rasa ingin tahu, mencoba mencari tahu mengapa Ilsa menanyakan hal itu. Ilsa melirik ke arah tangannya – hanya sesaat, tetapi Zorian menangkapnya. Tangannya gemetar. Dia mengepalkan tangannya dan menarik napas dalam-dalam.

"Aku baik-baik saja," katanya. Keheningan yang tidak nyaman terjadi selama beberapa detik, Ilsa tampaknya enggan melanjutkan pidato penutupnya sementara dia terus mengamatinya. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja," kata Ilsa. "Itulah sebabnya aku di sini."

“Apa pendapatmu tentang perjalanan waktu?”

Dia jelas terkejut dengan pertanyaan itu – mungkin itu adalah hal terakhir yang dia duga akan ditanyakan oleh pria itu, atau setidaknya berada di urutan paling bawah daftar. Namun, dia segera menenangkan diri.

"Perjalanan waktu itu mustahil," kata Ilsa tegas. "Waktu hanya bisa diperlebar atau dipersempit. Tidak pernah dilewati atau dibalik."

"Kenapa?" tanya Zorian, benar-benar penasaran. Dia belum pernah melihat penjelasan tentang ketidakmungkinan perjalanan waktu, meskipun itu mungkin karena dia tidak terlalu tertarik dengan topik itu sampai sekarang.

Ilsa mendesah. "Saya akui saya tidak begitu paham tentang detailnya, tetapi teori terbaik kami menunjukkan bahwa melawan arus waktu sama sekali tidak mungkin. Seperti dalam 'menggambar lingkaran persegi' tidak mungkin, bukan 'melompati lautan' tidak mungkin. Sungai waktu hanya mengalir dalam satu arah. Di luar itu, banyak sekali upaya telah dilakukan di masa lalu yang tercatat, semuanya berakhir dengan kegagalan." Dia menatapnya tajam. "Saya sungguh berharap Anda tidak akan menyia-nyiakan bakat Anda pada pencarian yang bodoh seperti itu."

"Saya hanya penasaran," kata Zorian membela diri. "Saya baru saja membaca satu bab yang membahas keterbatasan sihir dan bertanya-tanya mengapa penulisnya begitu yakin bahwa perjalanan waktu itu mustahil."

"Baiklah, sekarang kau sudah tahu," kata Ilsa sambil berdiri. "Sekarang, kalau begitu, aku harus pergi. Aku akan dengan senang hati menjawab pertanyaan lebih lanjut pada hari Senin setelah kelas. Semoga harimu menyenangkan."

Zorian memperhatikan kepergiannya dan menutup pintu di belakangnya sebelum kembali berbaring di tempat tidurnya. Bulan yang panjang.

- merusak -

Untuk pertama kalinya, perjalanan kereta tidak membuat Zorian tertidur. Dia telah secara halus mengusik ibunya dengan beberapa topik sensitif ketika ibunya mencoba memarahinya dan dia cukup yakin ini bukanlah semacam ilusi yang rumit, kecuali jika ilusionis itu menyadari beberapa rahasia keluarga yang sangat dijaga ketat. Dan dia tampak terlalu sadar untuk mengatakan bahwa ini adalah semacam halusinasi yang diinduksi. Sejauh yang dia tahu saat ini, dia benar-benar melakukan perjalanan kembali ke masa lalu. Dia telah

menghabiskan sebagian besar perjalanan kereta dengan menuliskan semua hal penting yang dapat dia pikirkan di salah satu buku catatannya. Dia tidak benar-benar berpikir ingatannya akan memudar dalam waktu dekat, tetapi itu membantunya mengatur pikirannya dan memperhatikan detail yang mungkin terlewatkan olehnya. Dia menyadari bahwa dia lupa mengambil buku-bukunya dari bawah tempat tidur Kiri karena semua kekacauan itu, tetapi memutuskan bahwa itu tidak masalah. Jika kelas-kelas itu sama seperti terakhir kali, dia tidak akan membutuhkannya selama bulan pertama.

Itu adalah mantra terakhir yang dilakukan lich padanya dan Zach, Zorian yakin akan hal itu. Masalahnya, Zorian tidak tahu apa mantra itu. Bahkan kata-katanya pun tidak dikenal. Mantra standar menggunakan kata-kata Ikosian sebagai dasarnya, dan Zorian cukup mengenal Ikosian untuk mendapatkan gambaran umum tentang mantra hanya dengan mendengarkan apa yang diucapkan perapal mantra, tetapi lich itu menggunakan bahasa yang berbeda untuk mantranya. Untungnya, Zorian memiliki ingatan yang sangat baik dan mengingat sebagian besar mantra itu, jadi dia menuliskannya di buku catatannya yang terpercayai dalam bentuk fonetik. Dia cukup yakin dia tidak akan menemukan mantra itu sendiri di mana pun dalam level penyelesaiannya, karena mantra itu mungkin sangat dibatasi dan dijauhkan dari jangkauan penyihir lingkaran pertama seperti dia, tetapi dia akan mencoba mengidentifikasi bahasanya dan menemukan kamus yang tepat di perpustakaan akademi.

Petunjuk lain untuk semua ini adalah Zach sendiri. Anak laki-laki itu mampu melawan lich – *lich sialan* ! – selama beberapa menit sebelum menyerah padanya. Meskipun lich itu telah mempermainkannya, itu tetap cukup mengesankan. Zorian akan menempatkan Zach setara dengan penyihir lingkaran ke-3 dan mungkin lebih. Apa yang dilakukan orang itu dengan siswa akademi saat itu? Ada sesuatu yang benar-benar aneh tentang Zach, meskipun Zorian tidak berniat untuk menghadapi orang itu secara langsung sampai dia mengetahui lebih banyak tentang apa yang sedang terjadi. Sejauh yang dia tahu, itu bisa menjadi salah satu dari hal-hal seperti 'kamu tahu tentang kami, jadi sekarang kami harus membunuhmu'. Dia harus melangkah hati-hati di sekitar pewaris Noveda.

Zorian membanting buku catatannya hingga tertutup dan menyisir rambutnya dengan tangannya. Dari sudut pandang mana pun, seluruh

situasi ini tampak sangat gila. Apakah dia benar-benar memiliki ingatan dari masa depan atau dia hanya menjadi gila? Kedua kemungkinan itu menakutkan. Dia sama sekali tidak memenuhi syarat untuk menangani hal seperti ini sendirian, tetapi dia tidak tahu bagaimana meminta bantuan orang lain tanpa harus diseret ke rumah sakit jiwa atau ruang interogasi.

Dia memutuskan untuk memikirkannya nanti. Maksudnya, besok saja. Semua ini terlalu aneh, dan dia perlu memikirkannya dulu sebelum memutuskan apa pun.

“Permisi, apakah kursi ini kosong?”

Zorian melirik ke arah pembicara, mengenalinya setelah mengingatnya sejenak. Gadis berleher tinggi hijau tanpa nama yang bergabung dengannya di kompartemennya saat mereka berhenti di Korsa. Tentu saja, terakhir kali dia tidak repot-repot meminta izin sebelum duduk. Apa yang berubah? Ah, tidak masalah – yang *penting* adalah terakhir kali dia segera diikuti oleh empat gadis lainnya. Gadis-gadis yang sangat berisik dan sangat menjengkelkan. Tidak mungkin dia akan menghabiskan sisa perjalanan kereta mendengarkan olok-olok mereka... *lagi* .

"Ya," dia mengangguk. "Sebenarnya, aku baru saja pergi. Kita akan singgah di Korsa, kan? Selamat siang, nona."

Lalu ia cepat-cepat meraih barang bawaannya dan pergi mencari kompartemen lain, meninggalkan gadis itu menghadapi nasibnya.

Mungkin kenangan masa depan ini ada gunanya juga.

- merusak -

Bam!

"Kecoak!"

Pukulan! Pukulan! Pukulan!

"Roach, buka pintu sialan itu! Aku *tahu* kau ada di sini!"

Zorian berguling di tempat tidurnya dan mengerang. Apa yang dilakukan Taiven di sini sepagi ini? Tidak, tunggu dulu... Dia

menyambar jam dari lemarinya dan membawanya ke hadapannya... dia tidak datang terlalu pagi, dia hanya tidur lewat tengah hari. Huh. Dia ingat dengan jelas pergi langsung ke akademi dari stasiun kereta dan tertidur beberapa menit setelah sampai di kamarnya, tetapi dia masih kesiangan seperti ini. Rupanya mati lalu terbangun di masa lalu adalah hal yang melelahkan.

Pukulan! Pukulan! Pukulan! Pukulan! Pukulan!

"Aku datang, aku datang!" teriak Zorian. "Sudah, jangan gedor-gedor pintuku lagi!"

Tentu saja, dia terus memukul-mukulnya dengan lebih bersemangat. Zorian bergegas untuk merapikan dirinya dan melangkah menuju pintu. Sambil membuka pintu, dia menatap Taiven dengan pandangan sinis...

...yang segera dia abaikan.

"Akhirnya!" katanya. "Kenapa kamu lama sekali!?"

"Aku sedang tidur," gerutu Zorian.

"Benar-benar?"

"Ya," jawabnya tegas.

"Tetapi-"

"Aku lelah," gerutu Zorian. "Sangat lelah. Dan apa lagi yang kau tunggu? Masuklah."

Dia bergegas masuk dan Zorian mengambil waktu sejenak untuk menenangkan diri sebelum menghadapinya. Dalam ingatannya di masa depan, dia tidak pernah mengunjunginya sekali pun setelah dia menolak untuk ikut dalam misinya ke selokan, yang menunjukkan banyak hal tentang perasaannya yang sebenarnya tentang 'persahabatan' mereka ini. Namun, dia bahkan hampir tidak memikirkannya sendiri sampai sekarang, jadi dia mungkin tidak boleh menghakimi. Bagaimanapun, dia bahkan lebih enggan untuk bergabung dengannya dalam misi ini sekarang daripada di ingatannya di masa depan – dia sebenarnya memiliki masalah yang lebih mendesak untuk diselesaikan kali ini, selain kekhawatiran umum yang

masih berlaku sekarang seperti sebelumnya. Karena itu, dia merasa jauh lebih tidak enggan untuk mengabaikannya begitu saja, dan hanya butuh waktu satu jam untuk meyakinkannya agar meninggalkannya sendirian.

Setelah selesai, ia segera berangkat ke perpustakaan, mampir sebentar ke toko roti terdekat untuk makan camilan cepat untuk mengisi tenaga. Begitu sampai di perpustakaan, ia mulai mencari buku tentang perjalanan waktu dan mencoba mengidentifikasi bahasa yang digunakan lich dalam mantranya.

Menyebutnya mengecewakan adalah pernyataan yang meremehkan. Pertama-tama, tidak ada buku tentang perjalanan waktu. Topik itu tidak dianggap sebagai bidang studi yang serius, karena memang mustahil untuk dipelajari. Apa yang sedikit ditulis tentangnya tersebar di banyak buku, tersembunyi di bagian dan paragraf yang tidak diberi tanda dari buku-buku yang tidak berhubungan. Menyatukan semua penyebutan yang tersebar ini adalah pekerjaan yang sangat berat, dan juga tidak terlalu memuaskan – tidak ada yang berguna untuk memecahkan misteri ingatan masa depannya. Menemukan bahasa yang digunakan lich dalam mantranya bahkan lebih membuat frustrasi, karena dia bahkan gagal mengidentifikasi bahasanya, apalagi menerjemahkan mantranya.

Dia menghabiskan seluruh akhir pekan dengan sia-sia memilah-milah teks perpustakaan, akhirnya meninggalkan jalur penelitian itu ketika menjadi jelas bahwa itu tidak membuahkan hasil apa pun. Ditambah lagi para pekerja perpustakaan mulai memberinya pandangan aneh pada pilihan literturnya dan dia tidak ingin menciptakan rumor yang tidak menyenangkan. Mudah-mudahan dia bisa mengelabui Zach agar mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi ketika sekolah dimulai.

- merusak -

"Kamu terlambat."

Zorian menatap wajah Akoja yang tegas sambil merenung. Ia senang tidak harus berurusan dengan drama apa pun karena malam yang buruk bersamanya – hampir sama senangnya dengan kenyataan bahwa ia tidak mati – tetapi ia tidak bisa tidak bertanya-tanya apa yang membuat Akoja marah. Akoja tidak benar-benar terlihat menyukainya, jadi mengapa komentarnya begitu menyentuh hatinya?

"Apa?" tanyanya, dan Zorian menyadari bahwa dia telah menatapnya terlalu lama. Ups.

"Ako, kenapa kamu ceritakan ini padaku saat lebih dari separuh kelas belum ada di sini?" tanyanya.

"Karena setidaknya ada kemungkinan kau akan mendengarkan, tidak seperti mereka," Akoja mengakui. "Juga, seseorang sepertimu seharusnya menjadi contoh bagi siswa lain, bukan merendahkan diri ke level mereka."

"Seseorang sepertiku?" tanya Zorian.

"Masuk saja," bentaknya kesal.

Dia mendesah dan masuk ke dalam. Mungkin lebih baik membiarkan semuanya apa adanya – dia punya masalah lain yang harus dihadapi, dan dia terlalu terikat aturan untuk seleranya.

Dia tidak tahu apa yang akan terjadi saat dia masuk ke kelas. Semua orang akan berhenti melakukan apa yang sedang mereka lakukan dan menatapnya, mungkin? Setidaknya dia akan punya alasan untuk merasa gugup saat menghadiri kelas pertamanya tahun ini untuk kedua kalinya. Tapi tentu saja mereka tidak melakukan hal seperti itu. Itu bukan kedua kalinya bagi mereka, dan tidak ada yang tampak aneh tentang dirinya yang membuat mereka memperhatikan. Dia meredakan kegelisahannya dan duduk di belakang kelas, diam-diam mengamati para pendatang baru untuk mencari tanda-tanda Zach. Dia yakin anak laki-laki lainnya itu ada hubungannya dengan ini, dan anak laki-laki misterius itu tampaknya menjadi kesempatan terbaik Zorian untuk memahami apa yang terjadi padanya.

Ada keributan singkat ketika naga api milik Briam mendesis hebat dan mulai mengejar tetangga Briam yang ketakutan di seberang kelas sebelum Briam menenangkannya. Rupanya reptil ajaib itu kurang menyukai anak laki-laki malang itu daripada Zorian. Bagaimanapun, Ilsa datang segera setelah itu dan memulai kelas.

Zach tidak pernah muncul.

Zorian menghabiskan seluruh kelas dalam keadaan linglung, terkejut dengan kejadian ini. Di mana Zach? Semuanya terjadi hampir persis seperti yang terjadi dalam ingatannya di masa depan sejauh ini,

dengan ketidakhadiran Zach menjadi penyimpangan besar pertama. Hal ini dengan tegas mengukuhkan Zach sebagai pihak yang entah bagaimana terlibat dalam kegilaan ini, tetapi juga membuat bocah itu berada di luar jangkauan Zorian untuk saat ini.

Kuliah itu bahkan lebih menyebalkan sekarang daripada saat pertama kali ia mendengarkannya, karena dari sudut pandangnya ia mengikuti sesi-sesi peninjauan ini kurang dari sebulan yang lalu. Rupanya Ilsa mengerjakan semacam naskah, karena kuliah itu hampir identik dengan yang ada dalam ingatannya, satu-satunya perbedaan adalah Zach tidak ada di sana untuk bersaing dengan Akoja dalam menjawab pertanyaan Ilsa di kelas.

Lucu juga bagaimana semuanya tampak lebih jelas jika dipikir-pikir kembali. Zach bertingkah aneh sejak awal, di kuliah pertama itu, tetapi Zorian tidak mempermasalahkannya. Tentu, Zach yang menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan guru itu tidak seperti biasanya, tetapi bukan hal yang sepenuhnya tidak masuk akal. Itu hanya sesi peninjauan, dan mereka harus tahu hal-hal ini untuk lulus sertifikasi. Butuh waktu dua minggu sebelum orang-orang benar-benar mulai memperhatikan sejauh mana peningkatan Zach yang tiba-tiba.

Begitu banyak pertanyaan, begitu sedikit jawaban. Ia hanya bisa berharap Zach akan segera muncul.

- merusak -

Zach tidak datang ke kelas hari itu, atau hari berikutnya, atau hari setelahnya. Pada hari Jumat, Zorian cukup yakin bahwa anak laki-laki lainnya tidak akan muncul sama sekali. Menurut Benisek, Zach menghilang begitu saja dari rumah besar keluarganya pada hari yang sama ketika Zorian naik kereta ke Cyoria, dan tidak ada seorang pun yang melihatnya sejak saat itu. Zorian merasa tidak akan bisa mengarang cerita yang tidak terpikirkan oleh para penyelidik yang disewa oleh wali anak laki-laki itu, dan dia tidak ingin menarik perhatian dengan bertanya-tanya, jadi dia dengan berat hati mengesampingkan misteri Zach untuk sementara waktu.

Setidaknya, pekerjaan sekolahnya berjalan dengan baik. Berkat pengetahuannya sebelumnya, ia berhasil dalam ujian dadakan Nora Boole dan tidak perlu belajar untuk mata pelajaran apa pun – penyegaran kecil sudah cukup untuk membantunya melewati hampir

semua hal. Begitu kelas pengawalnya benar-benar dimulai, hal itu mungkin akan berubah, tetapi untuk saat ini ia memiliki semua waktu luang yang ia inginkan untuk mempertimbangkan apa yang harus ia lakukan terhadap festival musim panas yang akan segera tiba dan serangan yang menyertainya.

Sayangnya, tanpa kehadiran Zach, Zorian menemui jalan buntu dalam semua petunjuk yang dimilikinya, dan sekarang bingung bagaimana melanjutkannya.

"Datang."

Zorian membuka pintu kantor Xvim dan menatap tajam ke arah pria itu. Dia cukup yakin dengan keakuratan ingatannya di 'masa depan' sekarang, selain ketidakhadiran Zach yang misterius, jadi dia tahu ini akan menjadi latihan frustrasi lainnya. Dia tergoda untuk memboikot pertemuan, tetapi dia menduga bahwa kegigihannya yang tabah dalam menghadapi permusuhan pria itu akhirnya meyakinkan Ilsa untuk melindunginya. Dan selain itu, dia merasa bahwa dia akan membantu Xvim jika dia berhenti – Zorian memiliki firasat yang jelas bahwa pria itu mencoba membuatnya berhenti terakhir kali – dan dia terlalu jahat untuk melakukan itu. Dia duduk tanpa diminta, sedikit kecewa karena pria itu tidak mengomentari sikapnya yang sengaja kasar.

"Zorian Kazinski?" tanya Xvim. Zorian mengangguk dan dengan cekatan menyambar pena yang dilemparkan pria itu dari udara, karena kali ini dia sudah menduganya.

"Tunjukkan padaku tiga hal dasarmu," perintah lelaki itu, sama sekali tidak terkejut dengan prestasi koordinasi itu.

Seketika, tanpa perlu menarik napas dalam-dalam, Zorian membuka telapak tangannya, pena itu praktis melompat keluar dari telapak tangannya dan ke udara.

"Buat ia berputar," kata Xvim.

Mata Zorian membelalak. Apa yang terjadi dengan 'memulai kembali'? Upayanya saat ini tidak lebih buruk daripada apa yang dia tunjukkan selama sesi terakhir mereka sebelum tarian yang menentukan itu, dan satu-satunya respons Xvim malam itu adalah 'memulai kembali',

seperti waktu-waktu lainnya. Apa yang berubah *sekarang* ?

“Apakah kamu mengalami masalah dengan pendengaran?” tanya Xvim. “Putar saja!”

Zorian berkedip, akhirnya menyadari bahwa ia seharusnya fokus pada sesi saat ini, bukan pada ingatannya. “Apa? Apa maksudmu 'membuatnya berputar'? Itu bukan bagian dari tiga hal dasar...”

Xvim mendesah dramatis dan perlahan mengambil pena lain dan melayangkannya di atas telapak tangannya sendiri. Alih-alih hanya menggantung di udara seperti milik Zorian, pena Xvim berputar seperti kipas.

“Saya... tidak tahu bagaimana melakukannya,” Zorian mengakui. “Kami tidak diajari cara melakukannya di kelas.”

“Ya, sungguh kriminal bagaimana kelas-kelas gagal mendidik siswa kita,” kata Xvim. “Variasi latihan melayang yang sederhana seperti itu seharusnya tidak berada di luar jangkauan penyihir bersertifikat. Tidak masalah, kita akan memperbaiki kekurangan ini sebelum beralih ke hal-hal lain.”

Zorian mendesah. Hebat. Tidak heran tidak ada yang pernah menguasai tiga dasar sesuai keinginan Xvim jika pria itu terus mendefinisikan ulang arti 'menguasai'. Mungkin ada ratusan 'variasi kecil' dari masing-masing tiga dasar, cukup untuk menghabiskan waktu puluhan tahun mempelajari semuanya, jadi tidak heran tidak ada yang bisa menguasai semuanya dalam dua tahun yang menyedihkan. Terutama mengingat standar Xvim untuk memberi label keterampilan 'menguasai'.

“Teruskan,” desak Xvim. “Mulai.”

Zorian fokus pada pena yang tergantung di atas telapak tangannya, mencoba mencari tahu cara melakukannya. Seharusnya itu relatif mudah. Dia hanya perlu memasang titik stabilisasi di tengah pena dan memberi tekanan pada ujungnya, bukan? Setidaknya, itulah hal pertama yang terlintas di benaknya. Dia baru saja berhasil menggerakkan pena sedikit ketika dia merasakan benda yang dikenalnya menghantam dahinya.

Zorian melotot ke arah Xvim, mengutuk dirinya sendiri karena lupa

tentang kelereng terkutuk milik pria itu. Xvim melirik pena yang masih melayang di atas telapak tangan Zorian.

“Kamu tidak kehilangan fokus,” komentar Xvim. “Bagus.”

“Kau melemparkan kelereng padaku,” tuduh Zorian.

“Aku membuatmu terburu-buru,” kata Xvim, tanpa rasa bersalah.

“Kau terlalu lambat. Kau harus lebih cepat. Lebih cepat, lebih cepat, lebih cepat! Mulai lagi.”

Zorian mendesah dan kembali mengerjakan tugasnya. Ya, ini jelas latihan untuk mengatasi rasa frustrasi.

- merusak -

Di antara ketidaktahuannya akan latihan dan gangguan Xvim yang terus-menerus, Zorian hanya berhasil membuat penanya bergoyang di akhir sesi, yang sebenarnya... sedikit memalukan. Keterampilan membentuknya yang di atas rata-rata adalah salah satu dari sedikit hal yang membedakannya dari rekan-rekan penyihirnya, dan dia merasa dia seharusnya melakukannya dengan lebih baik, meskipun Xvim berulang kali mencoba menyabotase. Untungnya, sebuah buku yang menjelaskan latihan tersebut secara terperinci mudah ditemukan di perpustakaan akademi, jadi dia berharap dapat menguasainya minggu depan. Yah, bukan *menguasainya* – bukan dalam artian yang diinginkan Xvim – tetapi dia setidaknya ingin tahu apa yang sedang dia lakukan sebelum dia memulai sesi berikutnya dengan Xvim.

Tentu saja, biasanya dia tidak akan mau mencurahkan begitu banyak tenaga untuk latihan pembentukan yang buruk, tetapi dia butuh pengalih perhatian. Pada awalnya, seluruh situasi perjalanan waktu itu begitu menggelikan sehingga dia merasa mudah untuk tetap tenang dan kalem. Sebagian dirinya terus menduga bahwa semua itu hanyalah mimpi ganda atau semacamnya, dan bahwa dia akan terbangun suatu hari dan tidak mengingat apa pun. Bagian dirinya itu menjadi panik dan gelisah sekarang karena menjadi jelas bahwa situasi yang dihadapinya itu nyata. Apa yang seharusnya dia lakukan? Ketidakhadiran Zach yang misterius membebani dirinya, mengobarkan paranoianya dan membuatnya enggan memberi tahu siapa pun tentang invasi itu. Zorian bukanlah orang yang pada dasarnya tidak mementingkan diri sendiri dan tidak ingin

menyelamatkan orang hanya untuk akhirnya merugikan dirinya sendiri. Apa pun ingatan masa depannya sebenarnya, itu pada dasarnya adalah kesempatan keduanya dalam hidup – dia cukup yakin dia meninggal di akhir ingatan masa depannya – dan dia tidak berniat untuk menyia-nyiakannya. Dia menganggapnya sebagai kewajiban etisnya untuk memperingatkan orang-orang tentang bahaya yang mengancam kota, tetapi harus ada cara untuk melakukannya tanpa menghancurkan kehidupan atau reputasinya.

Ide paling sederhana adalah memperingatkan sebanyak mungkin orang (dengan demikian memastikan bahwa setidaknya beberapa dari mereka menanggapi peringatan itu dengan serius) dan melakukannya secara langsung, karena komunikasi tertulis dapat diabaikan dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam interaksi pribadi.

Sayangnya, hal itu hampir pasti akan menggambarkannya sebagai orang gila sampai ia akhirnya dibenarkan oleh penyerangan yang sebenarnya. *Jika* memang ada penyerangan, bagaimana jika para konspirator memutuskan untuk bersembunyi setelah rencana mereka terbongkar dan invasi tidak terjadi? Bagaimana jika tidak ada yang menganggapnya dengan serius sampai semuanya terlambat dan kemudian memutuskan untuk menjadikannya kambing hitam untuk mengalihkan tanggung jawab dari diri mereka sendiri? Bagaimana jika salah satu orang yang ia coba peringatkan adalah bagian dari konspirasi dan telah membunuhnya sebelum ia dapat memberi tahu orang lain? Bagaimana jika, bagaimana jika... terlalu banyak pertanyaan "bagaimana jika". Dan ia memiliki kecurigaan bahwa salah satu dari pertanyaan "bagaimana jika" itu bertanggung jawab atas hilangnya Zach.

Sebagai hasil dari renungan ini, ide untuk tetap anonim semakin menarik baginya dari hari ke hari. Masalahnya adalah bahwa mengirim pesan ke sekelompok orang tanpa melacaknya kembali kepada Anda sama sekali tidak mudah jika melibatkan sihir. Ramalan tidaklah mahakuasa, tetapi Zorian hanya memiliki pemahaman akademis tentang keterbatasannya, dan tindakan pencegahannya mungkin tidak akan berhasil terhadap pencarian yang dimotivasi oleh seorang peramal yang terampil.

Zorian mendesah dan mulai menguraikan rencana sementara di buku catatannya, sama sekali mengabaikan ceramah guru sejarah mereka yang antusias. Dia harus mencari tahu siapa yang harus dihubungi,

apa yang harus dimasukkan ke dalam surat-surat itu, dan bagaimana memastikan surat-surat itu tidak dapat dilacak kembali kepadanya. Entah bagaimana dia meragukan pemerintah akan mengizinkan penulis untuk menerbitkan instruksi tentang cara menghindari deteksi dari penegak hukum, tetapi dia tetap akan memeriksa perpustakaan untuk melihat apa yang mereka miliki tentang topik itu. Dia begitu asyik dengan tugas yang dia berikan sendiri sehingga dia hampir tidak menyadari ketika kelas berakhir, dengan marah mencoret-coret sementara semua orang berkemas dan keluar dari kelas. Dia sama sekali tidak menyadari Benisek mengintip dari balik bahunya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Zorian membanting buku catatannya hingga tertutup dalam manuver refleksif segera setelah Benisek mulai berbicara dan melotot tajam ke arah anak laki-laki itu.

"Tidak sopan kalau melihat dari balik bahu orang lain," kata Zorian.

"Gelisah, ya?" Benisek tersenyum, sambil menyeret kursi dari meja di dekatnya dengan keras sehingga ia bisa duduk di sisi lain meja Zorian. "Tenang saja, aku tidak melihat apa pun."

"Bukan karena tidak mau berusaha," kata Zorian. Benisek hanya menyeringai lebih lebar. "Apa yang kau inginkan?"

"Hanya ingin bicara sebentar," Benisek mengangkat bahu. "Tahun ini kamu benar-benar pendiam. Kamu selalu memasang ekspresi frustrasi di wajahmu, dan kamu selalu sibuk meskipun ini adalah awal tahun ajaran. Aku ingin tahu apa yang mengganggumu, tahu?"

Zorian mendesah. "Ini bukan sesuatu yang bisa kau bantu, Ben..."

Benisek mengeluarkan suara tercekik, tampaknya marah dengan ucapannya. "Apa maksudmu aku tidak bisa membantumu!? Aku akan memberitahumu bahwa aku ahli dalam masalah perempuan."

Sekarang giliran Zorian yang mengeluarkan suara tercekik. "Masalah cewek!?"

"Oh ayolah," Benisek tertawa. "Terus-menerus teralihkan? Bermalas-malasan di tengah kelas? Membuat rencana untuk mengirim surat anonim? Itu jelas, kawan! Siapa gadis yang beruntung itu?"

"Tidak ada 'gadis beruntung'," gerutu Zorian. "Dan kupikir kau tidak melihat apa pun?"

"Dengar, menurutku mengirim surat anonim bukanlah ide yang bagus," kata Benisek, sama sekali mengabaikan ucapannya. "Itu sangat... anak tahun pertama, tahu? Kau seharusnya menghampirinya dan mengatakan perasaanmu."

"Aku tidak punya waktu untuk ini," keluh Zorian sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Hei, ayolah..." Benisek memprotes sambil mengikuti di belakangnya. "Wah, kamu orang yang sensitif sekali, apa ada yang pernah bilang begitu padamu? Aku hanya..."

Zorian mengabaikannya. Dia benar-benar tidak membutuhkan ini sekarang.

- merusak -

Kalau dipikir-pikir lagi, Zorian seharusnya tahu bahwa mengabaikan Benisek begitu saja bukanlah ide yang bagus. Hanya butuh dua hari bagi sebagian besar kelas untuk 'mengetahui' bahwa Zorian menyukai seseorang, dan spekulasi keras mereka sangat menyebalkan. Belum lagi mengganggu. Namun, ketidaksenangannya terhadap rumor itu menguap ketika Neolu mendatangnya suatu hari dan memberinya daftar pendek 'buku yang mungkin berguna baginya'. Ia berniat membakar daftar itu, terutama karena daftar itu dihiasi dengan lusinan hati kecil, tetapi pada akhirnya rasa ingin tahunya menang dan ia pergi ke perpustakaan untuk memeriksanya. Ia pikir setidaknya ia akan tertawa terbahak-bahak karenanya.

Namun, dia mendapat lebih dari sekadar tawa yang menyenangkan – alih-alih nasihat cinta yang konyol seperti yang dia harapkan, buku-buku yang direkomendasikan Neolu semuanya tentang memastikan surat-surat, hadiah-hadiah, dan semacamnya tidak dapat dilacak kembali kepada Anda dengan ramalan dan ilmu sihir lainnya.

Rupanya jika Anda menyebut nasihat seperti itu *Terlarang Cinta: Misteri dari Kirmizi Surat Terungkap* dan ungkapkan sebagai nasihat hubungan, Anda dapat langsung lolos dari penyensoran biasa yang biasanya dikenakan pada topik seperti itu.

Tentu saja, dia tidak tahu seberapa andalnya nasihat dalam buku-buku itu, dan pustakawan itu menatapnya dengan aneh ketika dia meminjam buku-buku seperti itu, tetapi dia tetap senang telah menemukannya. Jika semua ini berhasil pada akhirnya, dia harus melakukan sesuatu yang baik untuk Neolu.

Jadi, saat festival musim panas mendekat, Zorian bersiap dan mulai merencanakan. Ia membeli setumpuk kertas, pulpen, dan amplop generik di salah satu toko yang tampak terlalu buruk dan tidak teratur untuk melacak pembelian pelanggan mereka. Ia menulis surat-surat itu dengan hati-hati untuk menghindari pengungkapan detail pribadi apa pun. Ia memastikan untuk tidak menyentuh kertas itu dengan tangan kosongnya di titik mana pun, dan tidak ada keringat, rambut, atau darahnya yang masuk ke dalam amplop. Ia sengaja menulis dengan tulisan formal yang kaku yang sama sekali tidak mirip dengan tulisan tangannya yang normal. Ia menghancurkan pulpen, kertas berlebih, dan amplop yang tidak digunakannya pada akhirnya.

Dan kemudian, seminggu sebelum festival, ia meletakkan surat-surat itu di berbagai kotak pos umum di seluruh Cyoria dan menunggu.

Itu... sangat menegangkan, setidaknya begitulah. Namun, tidak terjadi apa-apa – tidak ada yang datang untuk mengonfrontasinya tentang surat-surat itu, yang merupakan hal yang baik, tetapi juga tidak ada hal yang tidak biasa yang terjadi. Apakah tidak ada yang mempercayainya? Apakah dia melakukan kesalahan dan surat-surat itu akhirnya tidak sampai ke penerima yang dituju? Apakah mereka bersikap sangat halus dalam reaksi mereka sehingga tidak ada gangguan yang terjadi? Penantian itu menyiksanya.

Akhirnya, dia sudah muak. Pada malam sebelum pesta dansa, dia memutuskan telah melakukan semua yang dia bisa dan naik kereta pertama ke luar kota. Surat-suratnya mungkin berhasil atau tidak, tetapi dengan cara ini dia akan baik-baik saja. Jika ada yang bertanya (meskipun dia ragu mereka akan bertanya), dia akan menggunakan alasan 'kecelakaan alkimia' yang dapat dipercaya. Dia mengacaukan ramuan dan menghirup asap halusinogen, baru sadar ketika dia sudah berada di luar Cyoria. Ya, itulah yang sebenarnya terjadi.

Saat kereta melaju meninggalkan Cyoria di tengah malam, Zorian menahan rasa gelisah dan bersalahnya karena tidak berbuat banyak untuk memperingatkan siapa pun tentang serangan yang mendekat.

Apa lagi yang bisa dia lakukan? Tidak ada, itu saja. Tidak ada sama sekali.

Setelah beberapa saat ia tertidur dengan gelisah, deru kereta api yang berirama menjadi lagu pengantar tidurnya, gambaran bintang jatuh dan kerangka yang diselimuti cahaya hijau menghantui mimpinya.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpinya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Zorian ternganga tak percaya pada adik perempuannya, mulutnya terbuka dan tertutup secara berkala. Apa lagi?

“Oh, kau pasti bercanda!” gerutu Zorian, dan Kirielle segera turun darinya dan menjauh dengan takut. Rupanya dia mengira kemarahan Zorian ditujukan padanya. “Bukan kau, Kiri, aku... aku hanya mimpi buruk, itu saja.”

Dia tidak percaya, itu terjadi *lagi*!? Apa-apaan ini? Dia senang itu terjadi terakhir kali, karena itu berarti dia tidak... kau tahu, *mati*. Tapi sekarang? Sekarang itu hanya *aneh*. Mengapa ini terjadi padanya?

Oh, dan saat dia meratapi nasibnya dalam hati, Kirielle kembali mengurung diri di kamar mandi. Sialan semuanya!

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi [*Kindle Mother of Learning*](#) !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

6. Berkonsentrasi dan Coba Lagi

Bab 006 Berkonsentrasi dan Coba Lagi

Zorian menatap hamparan ladang tak berujung yang kabur di depannya, keheningan kompartemen yang kosong hanya dipecahkan oleh hentakan mesin kereta yang berirama. Ia tampak tenang dan santai, tetapi itu hanya kepura-puraan dan tidak lebih.

Topeng ketabahannya mungkin tampak konyol, karena tidak ada seorang pun di sekitarnya yang menghakiminya, tetapi selama bertahun-tahun Zorian telah menemukan bahwa bersikap tenang di luar membantunya mencapai ketenangan lebih mudah di dalam juga. Dia membutuhkan bantuan apa pun yang bisa dia dapatkan untuk mencapai kedamaian batin sekarang, karena dia akan mulai panik seperti ayam tanpa kepala.

Mengapa ini terjadi lagi? Pertama kali hal itu terjadi, dia sangat yakin bahwa lich-lah yang bertanggung jawab. Mantra itu telah menyimpannya, lalu dia terbangun di masa lalu. Sebab dan akibat. Namun, kali ini dia tidak terkena mantra misterius – kecuali jika seseorang telah menyelipkan ke dalam kompartemen kereta saat dia sedang tidur, yang menurutnya sangat tidak mungkin. Tidak, dia hanya tertidur dan terbangun di masa lalu lagi, seolah-olah itu adalah hal yang paling normal di dunia.

Namun, hal itu menyoroiti beberapa hal yang selama ini mengganggu. Lagi pula, mengapa lich itu merapalkan mantra perjalanan waktu padanya? Itu tampak agak kontraproduktif terhadap keseluruhan rencana 'invasi rahasia'. Perjalanan waktu tampak terlalu bertujuan dan rumit untuk menjadi efek samping yang tidak disengaja, dan dia benar-benar meragukan lich itu telah menggunakan mantra yang efeknya tidak dipahaminya. Bahkan seorang pemula seperti dia tahu betapa buruknya ide menggunakan mantra yang tidak kamu pahami di lingkungan yang tidak terkendali, dan perapal

mantra mayat hidup itu tidak akan mencapai level yang dicapainya jika ia bersedia melakukan sesuatu yang begitu bodoh demi beberapa bocah nakal yang telah dikalahkannya. Tidak, ada penjelasan yang lebih sederhana: lich itu tidak bertanggung jawab atas masalah perjalanan waktu yang dialaminya. Ia benar-benar *telah* mencoba membunuh mereka. 'Mereka', jamak, karena Zach juga telah menjadi targetnya. Zach yang sama yang secara mengejutkan sangat hebat di semua kelasnya secara tiba-tiba. Zach yang sama yang berkeliaran di sekitar kota bersenjata lengkap dengan sihir tempur yang seharusnya berada di luar kemampuan siswa akademi mana pun. Zach yang sama yang telah membuat komentar-komentar aneh sepanjang bulan...

Mungkin Zach, bukan lich, yang telah mengucapkan mantra perjalanan waktu?

Zach, yang merupakan seorang penjelajah waktu, akan menjelaskan kemampuannya yang luas dan peningkatan akademis yang tidak dapat dijelaskan dengan cukup baik. Karena metode perjalanan waktu ini tampaknya hanya mengirim pikiran seseorang ke tubuh mereka yang lebih muda, usianya bisa jadi sangat besar, dan apa yang diingat Zorian dari berbagai komentar Zach membuatnya percaya bahwa bocah itu telah hidup melalui periode waktu tertentu ini berkali-kali. Seorang penyihir dengan pengalaman puluhan tahun dan pengetahuan terperinci tentang masa depan tidak diragukan lagi akan mengangap kurikulum tahun ke -3 sangat mudah.

Meskipun Zach adalah orang yang mengucapkan mantra perjalanan waktu, masih ada pertanyaan mengapa Zorian terlempar kembali. Itu bisa saja terjadi secara tidak sengaja – dia tahu bahwa menangkap seorang penyihir saat mereka sedang mengucapkan mantra teleportasi dapat menarikmu untuk ikut serta, dan mereka pada dasarnya saling terkait – tetapi itu tidak menjelaskan mengapa Zorian mengulangnya bulan ini untuk kedua kalinya. *Zach* telah absen sepanjang bulan, dan dengan demikian tidak memiliki kesempatan untuk mengucapkan mantra *apa pun* kepada Zorian.

Dia tidak tahu harus berpikir apa. Semoga saja Zach hadir untuk diinterogasi kali ini.

"Sekarang singgah di Korsa," suara samar bergema, speaker yang rusak berderak dengan suara sinyal sesekali. "Saya ulangi, sekarang singgah di Korsa. Terima kasih."

Apa, sudah? Sekilas pandang melalui jendela memperlihatkan tablet putih yang familiar yang mengonfirmasi kedatangannya di pusat perdagangan. Dia setengah tergoda untuk turun dari kereta dan menghabiskan seluruh bulan bermain-main dan mencoba melupakan semua urusan perjalanan waktu ini, tetapi dengan cepat menepisnya. Melewatkan awal tahun ajaran seperti itu akan sangat tidak bertanggung jawab dan merusak diri sendiri, bahkan jika menjalani bulan kelas yang sama lagi sama sekali tidak menarik. Ada *kemungkinan* dia akan terlempar kembali ke masa lalu untuk *ketiga* kalinya, tentu saja, tetapi itu bukanlah sesuatu yang harus dia andalkan. Tidak mungkin mantra itu bisa terus mengirimnya kembali tanpa batas waktu, lagipula – mananya pasti akan habis cepat atau lambat. Mungkin lebih cepat, karena perjalanan waktu pasti sangat canggih.

...Kanan?

“Eh...”

Zorian tersadar dari lamunannya dan akhirnya menyadari bocah itu mengintip ke dalam kompartemennya. Ia mengerutkan kening. Ia secara khusus memilih kompartemen ini karena benar-benar kosong selama... usahanya yang kedua untuk hidup. Setelah ia meninggalkan gadis berleher tinggi hijau itu pada nasibnya yang cekikikan, ia datang ke sini untuk mencari kedamaian, jadi kali ini ia memutuskan untuk bersikap proaktif dan datang ke sini sejak awal. Rupanya tidak sesederhana itu. Ia mengira kehadirannya menarik perhatian bocah itu – beberapa orang memang suka ditemani, dan akan menghindari kompartemen kosong.

“Ya?” kata Zorian sopan, berharap anak laki-laki itu hanya ingin menanyakan sesuatu padanya alih-alih berusaha mencari tempat duduk.

Dia keliru.

“Apakah kamu keberatan kalau aku duduk di sini?”

“Tidak, silakan saja,” kata Zorian sambil tersenyum paksa pada anak laki-laki itu. Sial.

Anak lelaki itu tersenyum lebar kepadanya, lalu cepat-cepat menyeret

barang bawaannya. Banyak sekali barang bawaannya.

"Tahun pertama, kan?" tanya Zorian, tak dapat menahan diri. Rencananya untuk tetap diam dan membuat anak itu takut keluar dari kompartemen sudah gagal. Ah, sudahlah.

"Ya," anak laki-laki itu setuju. "Bagaimana kau tahu?"

"Barang bawaanmu," kata Zorian. "Kau sadar kan kalau area akademi cukup jauh dari stasiun utama? Lenganmu akan terlepas saat kau sampai di sana."

Anak laki-laki itu berkedip. Rupanya dia *tidak* tahu. "Eh, sebenarnya tidak seburuk itu, kan?"

Zorian mengangkat bahu. "Lebih baik kau berharap tidak hujan."

"Ha ha," anak laki-laki itu tertawa gugup. "Aku yakin aku tidak seberuntung itu."

Zorian menyeringai. Ah, manfaat dari pandangan ke depan. Atau apakah itu pandangan ke belakang? Bahasa sebenarnya tidak dirancang dengan mempertimbangkan kemungkinan perjalanan waktu.

"Ah! Aku belum memperkenalkan diriku!" Anak laki-laki itu tiba-tiba berkata. "Namaku Byrn Ivarin."

"Zorian Kazinski."

Mata anak laki-laki itu langsung berbinar. "Seperti—"

"Seperti Daimen Kazinski, ya," kata Zorian, tiba-tiba merasa jendela itu sangat menarik.

Anak laki-laki itu menatapnya penuh harap, tetapi jika ia mengharapkan penjelasan lebih lanjut dari Zorian tentang hal itu, ia akan sangat kecewa. Hal terakhir yang ingin dilakukan Zorian adalah membicarakan tentang kakak tertuanya.

"Jadi, apakah kamu ada hubungan keluarga dengan Daimen Kazinski atau nama belakangmu hanya kebetulan?" tanya anak laki-laki itu setelah jeda yang cukup lama.

Zorian berpura-pura tidak mendengarnya, dan malah mengambil buku catatannya dari kursi sebelah dan mempelajarinya dengan saksama. Buku itu hampir sepenuhnya kosong, karena semua catatan sebelumnya tentang invasi dan misteri 'ingatan masa depannya' kini telah hilang, hilang dalam masa depan yang ditinggalkannya. Itu bukanlah kehilangan yang berarti, karena sebagian besar catatan itu tidak berharga – spekulasi kosong dan petunjuk buntu yang tidak membawanya lebih dekat untuk memecahkan misteri ini. Namun, ia telah menuliskan beberapa hal yang ia ingat dari catatan sebelumnya, seperti mantra yang diucapkan lich sebelum membunuhnya. Ya, Zach kemungkinan bertanggung jawab atas semua ini, tetapi ia tidak *yakin* ...

Setelah menilai keheningan itu berlangsung cukup lama dan canggung, Zorian mendongak dari buku catatannya dan menatap bingung ke arah anak laki-laki yang sedang menunggu.

"Hah? Apa kau mengatakan sesuatu?" Zorian berpura-pura, mengerutkan kening sedikit seolah-olah dia benar-benar tidak mendengar sepetah kata pun dari pertanyaan yang diajukan kepadanya.

"Eh, tidak usah dipikir-pikir," anak laki-laki itu mundur. "Itu tidak penting."

Zorian tersenyum tulus pada anak laki-laki itu. Setidaknya dia bisa menangkap isyarat.

Dia berbicara dengan anak laki-laki itu sebentar, sebagian besar hanya menjawab pertanyaan anak itu tentang kurikulum tahun pertama, sebelum bosan dan mulai berpura-pura tertarik pada buku catatannya lagi, berharap dia akan mengerti maksudnya.

"Apa sih yang menarik dari buku catatan itu?" tanyanya, entah karena tidak menyadari ketidakpedulian Zorian dalam percakapan selanjutnya atau sengaja mengabaikannya. "Jangan bilang kau sudah belajar?"

"Tidak, ini hanya catatan tentang penelitian pribadi," kata Zorian. "Tidak berjalan dengan baik jadi saya sedikit frustrasi karenanya. Pikiran saya terus melayang ke sana." Terutama ketika alternatifnya adalah berbicara dengan siswa tahun pertama yang terlalu ingin tahu.

“Perpustakaan akademi-“

“Hal pertama yang kucoba,” desah Zorian. “Aku tidak bodoh, tahu?”

Anak laki-laki itu memutar matanya ke arahnya. “Apakah kamu mencari buku-buku itu sendiri atau kamu meminta bantuan pustakawan? Ibu bekerja sebagai pustakawan, dan mereka memiliki mantra ramalan khusus yang memungkinkan mereka menemukan sesuatu dalam hitungan menit yang akan memakan waktu puluhan tahun jika kamu mencari berdasarkan judul dan membaca sekilas saja.”

Zorian membuka mulutnya sebelum menutupnya. Minta bantuan pustakawan, ya? Oke, mungkin dia *bodoh* .

"Yah... sebenarnya itu bukan topik yang ingin kubicarakan dengan pustakawan," Zorian mencoba. Itu memang benar, tetapi dia tahu dia akan tetap mencobanya. "Mungkin aku bisa menemukan mantranya sendiri di gudang mantra? Tapi tidak, jika mantra itu seperti mantra ramalan lainnya, masalahnya adalah menggunakannya dengan benar dan menafsirkan hasilnya, bukan mengucapkannya..."

“Kamu selalu bisa mendapatkan pekerjaan di perpustakaan,” kata bocah itu. “Jika perpustakaan akademi seperti tempat ibuku bekerja, mereka selalu sangat membutuhkan bantuan. Mereka mengajarkan karyawan mereka cara menggunakan mantra-mantra itu sebagai hal yang biasa.”

“Benarkah?” tanya Zorian, cukup tertarik dengan ide itu.

"Layak dicoba," katanya sambil mengangkat bahu.

Selama perjalanan, Zorian berhenti berusaha menghindari percakapan. Byrn jelas telah mendapatkan rasa hormat darinya.

- merusak -

“Tentu saja! Kami selalu mencari bantuan!”

Baiklah... itu mudah.

“Kami tidak bisa membayarmu banyak, mengerti – kepala sekolah kurcaci yang menyedihkan itu memotong anggaran kami lagi! – tapi

kami sangat fleksibel soal waktu kerja dan kami punya suasana yang cukup bersahabat di sini...”

Zorian menunggu dengan sabar hingga pustakawan itu kehabisan tenaga. Sekilas, dia adalah wanita setengah baya yang sederhana, tetapi saat dia mulai berbicara, dia menyadari penampilannya agak menipu – dia ceria dan memiliki semacam energi yang tak terlukiskan. Hanya berdiri di dekatnya membuat Zorian merasakan tekanan yang sama seperti yang dia rasakan saat terjebak di tengah kerumunan orang, dan dia harus mengendalikan nalurinya untuk mundur seolah-olah dari api yang berkobar.

“Kurasa kau tidak banyak mendapat tawaran kerja, ya?” Zorian mencoba. “Kenapa begitu? Bukankah orang-orang seharusnya berjuang mati-matian untuk bekerja di tempat seperti ini? Itu perpustakaan yang cukup terkenal.”

Dia mendengar, dan Zorian bersumpah dia bisa *merasakan* ejekan dan sedikit kepahitan dalam suara yang tampaknya tidak berbahaya itu. "Peraturan akademi mengharuskan kita untuk hanya mempekerjakan karyawan yang merupakan penyihir lingkaran pertama atau lebih tinggi. Sebagian besar lulusan memiliki pilihan yang lebih baik dan lebih glamor daripada ini," dia melambatkan tangannya ke arah deretan atau rak buku di sekitar mereka, "menurunkan kita menjadi hanya mempekerjakan siswa. Siapa yang..."

Tiba-tiba dia berhenti dan mengerjapkan mata, seolah mengingat sesuatu. “Tapi, sudahlah, cukup itu saja!” katanya sambil bertepuk tangan dan tersenyum padanya. “Sejak hari ini, kamu adalah salah satu asisten perpustakaan. Selamat! Kalau kamu punya pertanyaan, aku akan dengan senang hati menjawabnya.”

Hanya melalui kemauan keras manusia super, Zorian menahan diri untuk tidak memutar matanya ke arahnya. Dia tidak pernah menyetujui apa pun, hanya bertanya tentang kemungkinan *pekerjaan* ... dan dia pasti tahu itu. Tapi, ya sudahlah, dia *memang* menginginkan pekerjaan itu, dan bukan hanya karena dia berharap untuk mempelajari beberapa mantra baru yang bagus dan menerjemahkan mantra lich – dia menduga bahwa karyawan perpustakaan dapat mengakses bagian-bagian perpustakaan yang biasanya hanya boleh dia akses sebagai penyihir lingkaran pertama, dan itu adalah godaan yang terlalu besar untuk dilewatkan.

“Pertanyaan pertama,” kata Zorian, “Seberapa sering saya datang bekerja?”

Dia berkedip, terkejut sesaat. Tidak diragukan lagi dia mengira pria itu akan memprotes keangkuhannya. “Baiklah... kapan kamu *bisa* datang? Di antara kelas-kelas, dan kebutuhan akan waktu belajar dan komitmen lainnya, sebagian besar karyawan mahasiswa kami bekerja sekali atau dua kali seminggu. Berapa banyak waktu yang dapat kamu sisihkan untuk ini?”

“Kelas-kelasnya cukup mudah saat ini,” kata Zorian. “Kami kebanyakan sedang melakukan peninjauan ulang tahun kedua kami, yang saya tahu betul. Dengan menyisihkan satu hari untuk perkembangan yang tak terduga, saya bisa berada di sini 4 kali seminggu. Akhir pekan saya juga sebagian besar bebas, jika Anda butuh bantuan.”

Zorian dalam hati mencaci-maki dirinya sendiri karena berbicara seperti itu – kelasnya bahkan belum dimulai, jadi bagaimana dia bisa tahu apa saja yang harus dipelajari? Untungnya, pustakawan itu tidak menegurnya. Sebaliknya, matanya langsung berbinar setelah mendengar ini dan dia mulai berteriak.

“Ibery!” serunya. “Aku punya partner baru untukmu!”

Seorang gadis berkacamata yang membawa setumpuk buku keluar dari ruangan kecil yang bersebelahan dengan meja informasi untuk melihat apa yang sedang terjadi. Oh. Itu adalah gadis berleher tinggi hijau (dia masih mengenakannya sekarang) yang sekamar dengannya...

...kecuali dia memilih tempat duduk di sisi lain kereta kali ini, jadi mereka tidak pernah bertemu di kereta. Ah, mungkin tidak akan jadi masalah juga.

“Ngomong-ngomong, kurasa pengenalan ini perlu dilakukan,” kata pustakawan itu. “Namaku Kirithishli Korisova, salah satu dari sedikit pustakawan di tempat ini. Wanita cantik ini,” dia menunjuk ke arah gadis berleher tinggi, yang tersipu mendengar pujian itu dan bergerak tidak nyaman, mencengkeram tumpukan buku lebih erat di tangannya, “adalah wanita mungil yang sangat sibuk, Ibery Ambercomb. Ibery telah bekerja di sini sejak tahun lalu, dan aku tidak

tahu apa yang akan kulakukan tanpanya. Ibery, ini Zorian Kazinski.”

Gadis itu tiba-tiba bersemangat mendengarnya. “Kazinski? Maksudnya...”

“Maksudnya, adik laki-laki Daimen Kazinski,” kata Zorian, tak dapat menahan desahan kecil.

“Eh...”

“Sebenarnya, aku cukup yakin dia bermaksud saudaramu *yang satu lagi*,” kata Kirithishli sambil tersenyum licik. “Dia sekelas dengan Fortov dan sedikit tergila-gila...”

Dia dan belasan gadis lainnya. Fortov tak pernah kekurangan wanita yang mendekatinya.

“Nona Korisova!” Ibery memprotes.

“Oh, santai saja,” kata Kirithishli. “Pokoknya, Zorian di sini akan bekerja keras dengan kita di masa mendatang. Tunjukkan padanya apa yang harus dilakukan.”

Dan begitu saja, ia dipekerjakan di perpustakaan. Hanya waktu yang dapat membuktikan apakah ia hanya membuang-buang waktunya.

- merusak -

Sama seperti terakhir kali, Zach tidak datang ke kelas. Zorian setengah menduga hal itu, tetapi hal itu tidak membuatnya kurang menyebalkan. Hal itu memperkuat kecurigaan Zorian bahwa Zach sangat terlibat dalam kekacauan ini, tetapi ketidakhadiran anak laki-laki itu membuat Zorian tidak mungkin mengonfrontasinya tentang hal itu. Apa yang seharusnya dia lakukan sekarang?

Ngomong-ngomong, apakah dia seharusnya melakukan *sesuatu? sama sekali*? Terakhir kali dia beroperasi dengan keyakinan bahwa jika dia tidak melakukan sesuatu tentang invasi, tidak seorang pun akan melakukannya. Tidak ada orang lain yang memiliki ingatan masa depan aneh seperti yang dimilikinya. Namun, jika spekulasinya benar, Zach mungkin telah melakukan perjalanan waktu *khusus* untuk menghentikan invasi – alasan apa lagi yang membuatnya sering mengunjugi periode waktu tertentu ini? Selain itu, dia telah

menjelajahi kota selama serangan itu, menyingkirkan para penyerang. Jadi, secara keseluruhan, mungkin saja sudah ada seorang penyihir penjelajah waktu yang berpengalaman yang sedang bertugas, dan dia hanya akan menghalangi.

Masalahnya dengan ide itu adalah bahwa pada akhirnya dia hanya menebak-nebak, dan tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Dia bisa saja menghancurkan dirinya sendiri dan kotanya dengan tidak bertindak, mengandalkan seorang anak laki-laki yang, sejujurnya, tidak terlalu membuatnya percaya diri. Zach terlalu mengingatkannya pada saudara-saudaranya. Dan lagi pula, bukankah Zach *kalah* melawan lich? Ya.

Karena tidak tahu bagaimana cara mengungkap misteri yang disajikan kepadanya, atau bahkan dari mana harus memulai, Zorian telah menyibukkan dirinya dengan pekerjaan sekolah dan pekerjaannya di perpustakaan. Tentu saja, berkat pengalaman ini untuk ketiga kalinya, satu-satunya masalah yang ia hadapi dengan pekerjaan sekolah adalah desakan Xvim yang menyebarkan bahwa pemahamannya tentang latihan memutar pena (sebutan Zorian dengan penuh kasih sayang) sangat buruk dan ia harus melakukannya berulang-ulang. Di sisi lain, waktunya di perpustakaan... menarik, meskipun tidak seperti yang ia harapkan.

Dia belum mempelajari mantra apa pun, meskipun dia menduga ini karena ada begitu banyak hal lain yang lebih mendesak yang harus dia pelajari sebelum Kirithishli dan Ibery memutuskan untuk menginvestasikan upaya semacam itu padanya. Sederhananya, dia tidak begitu ahli dalam pekerjaannya. Pekerjaan yang tampaknya sederhana untuk menata beberapa buku menjadi jauh lebih rumit oleh berbagai protokol perpustakaan dan skema klasifikasi buku yang sangat penting. Zorian berharap untuk menunjukkan kemahiran dasar dengan tugasnya sebelum meminta bantuan, tetapi sudah dua minggu dan dia mulai memahami bahwa dia membutuhkan setidaknya beberapa bulan untuk mencapai level itu, dan dia tidak memilikinya. Festival musim panas semakin dekat.

Itulah sebabnya dia menyudutkan Kirithishli setelah dia menyuruhnya pulang untuk menanyakan tentang ramalan buku yang didambakan itu. Ibery berlama-lama, berpura-pura sibuk sehingga dia bisa menguping. Dia benar-benar kepo untuk seorang gadis pemalu.

“Katakanlah, aku ingin meminta sedikit bantuanmu,” Zorian memulai.

“Silakan,” kata Kirithishli. “Anda telah banyak membantu kami, jadi saya akan dengan senang hati membantu jika saya bisa. Jarang sekali kami mendapatkan pekerja yang kompeten seperti Anda.”

“Eh!?” Zorian menolak. “Kompeten? Aku hampir tidak tahu apa yang kulakukan – jika bukan karena bantuanmu dan Ibery, aku akan berkeliaran seperti ayam tanpa kepala.”

“Itulah sebabnya saya memasangkanmu dengan Ibery – untuk belajar. Wah, kamu belajar dengan cepat sekali! Lebih cepat daripada saat pertama kali memulai pekerjaan ini, itu sudah pasti. Sejujurnya, saya biasanya hanya memberikan pekerjaan yang paling sederhana dan paling membosankan kepada karyawan mahasiswa, tetapi karena kamu lebih berdedikasi daripada mereka, saya telah memberikanmu kursus tingkat lanjut.”

“Ah,” kata Zorian setelah hening sejenak. “Aku tersanjung.” Dan dia benar-benar tersanjung. “Ngomong-ngomong, aku penasaran tentang ramalan buku. Aku sedang mencari topik yang cukup tidak jelas dan aku tidak menemukan apa pun dengannya.”

“Ah!” kata Kirithishli sambil menepuk dahinya. “Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya!? Tentu saja aku akan mengajarimu, kami juga mengajarkannya kepada semua pekerja lama kami. Namun, alat-alat itu agak sulit digunakan, jadi butuh waktu untuk mempelajari cara menggunakannya dengan benar. Ibery akan menunjukkan caranya. Meskipun begitu, kau selalu bisa memberi tahuku apa yang sebenarnya kau cari dan aku akan berusaha sebaik mungkin untuk membantumu. Aku sangat mengenal perpustakaan ini, tahu?”

Zorian mempertimbangkan manfaat menunjukkan mantra lich kepadanya, karena ia menduga itu adalah sesuatu yang dapat membuatnya mendapat banyak masalah hanya karena menanyakannya, tetapi tidak menemukan cara lain. Tidak diragukan lagi mempelajari cara menggunakan ramalan itu memakan waktu berbulan-bulan – bulan yang tidak dimilikinya. Ia mengeluarkan buku catatannya dan merobek halaman yang sesuai, lalu menyerahkannya kepada Zorian.

Kirithishli mengangkat alisnya saat membaca teks itu, dan Ibery

menyerah pada semua kepura-puraan untuk tidak memperhatikan dan mengintip dari balik bahunya untuk melihat apa yang tertulis di secarik kertas itu.

“Itu bahasa yang tidak dikenal,” Zorian menjelaskan. “Saya bahkan tidak tahu bahasa yang mana, sebenarnya.”

“Hm, sulit,” kata Kirithishli. “Menemukan referensi tertulis berdasarkan pelafalan fonetik dari sebuah kata yang bahkan tidak kau pahami adalah tugas yang sulit, bahkan untuk ramalan. Kau sebaiknya mencari seorang ahli bahasa untuk membantumu jika itu sangat penting.”

“Kamu harus mencoba Zenomir,” kata Ibery.

“Guru sejarah kita?” tanya Zorian tidak percaya.

“Dia juga mengajar linguistik,” kata Ibery. “Dia seorang poliglot. Menguasai 37 bahasa.”

"Wah."

"Ya," Ibery setuju. "Setidaknya dia harus tahu bahasa itu, meskipun dia tidak bisa membacanya. Dia cukup membantu jika kamu mendekatinya dengan baik, aku ragu dia akan menolakmu."

Menarik.

- merusak -

“Ah, Tuan Kazinski, apa yang bisa saya bantu?”

Zenomir Olgai sudah tua. *Sangat* tua. Ia mengenakan jubah biru – jubah sungguhan, seperti orang-orang majus di masa lalu – dan memiliki janggut putih yang dipahat dengan hati-hati. Meskipun usianya sudah lanjut, ia bergerak dengan langkah yang lincah dan matanya memiliki ketajaman yang tidak dimiliki kebanyakan orang yang usianya setengah dari usianya. Zorian tidak mengambil mata kuliah pilihan linguistik, tetapi ia tahu dari kelas sejarahnya bahwa Zenomir peduli dengan mata kuliahnya hampir sama seperti Nora Boole peduli dengan rune dan matematika – meskipun ia setidaknya mengerti bahwa kebanyakan siswa tidak memiliki minat yang sama terhadap mata kuliah tersebut.

"Saya diberi tahu Anda dapat membantu saya menerjemahkan," kata Zorian. "Saya memiliki rekaman yang cukup terpisah-pisah dari bahasa yang tidak dikenal dalam bentuk fonetik, dan saya berharap Anda setidaknya dapat memberi tahu saya jenis bahasa apa itu. Bahasa itu sama sekali tidak seperti bahasa yang pernah saya temui sejauh ini."

Zenomir menjadi bersemangat saat mendengar bahasa yang tidak dikenalnya dan dengan hati-hati mengambil kertas berisi mantra lich dari tangan Zorian. Matanya membelalak hanya sedetik kemudian.

"Dari mana kamu mendapatkan ini?" tanyanya pelan.

Zorian berdebat dalam hati tentang apa yang harus dilakukan, lalu memutuskan untuk menerima kebenaran.

"Saya diserang seseorang beberapa waktu lalu. Mereka menggunakan mantra dengan mantra itu sebagai mantranya. Saya hanya ingin tahu apa fungsinya."

Zenomir menarik napas dalam-dalam dan bersandar. "Untung saja tidak kena. Itu semacam mantra sihir jiwa."

"Sihir jiwa?"

"Nekromansi," jelas Zenomir.

Zorian berkedip. Nekromansi? Yah, agak masuk akal bagi lich untuk menggunakan mantra semacam itu, tapi apa hubungannya nekromansi dengan perjalanan waktu? Tidak ada. Ini cukup menegaskan bahwa Zach adalah penyebab utama kesulitannya.

"Jadi, tunggu, apa sih bahasa itu?" tanya Zorian.

"Hm? Oh! Ya, bahasanya... itu bahasa Majara kuno, yang dituturkan oleh banyak budaya yang berbagi benua Miasina dengan orang Ikosia sebelum mereka menjadi terkenal. Banyak reruntuhan di Koth ditulis dalam bahasa itu dan, sayangnya, bahasa itu adalah bahasa yang digunakan untuk merumuskan banyak ritual dan mantra nekromantik yang paling gelap. Anda tidak akan menemukan buku tentang itu yang tersedia di sirkulasi umum, saya khawatir. Tapi mari kita kembali ke masalah penyerang ini. Ini adalah sihir tergelap yang mereka gunakan, dan mereka bisa melakukan hal yang tidak baik jika

mereka melemparkan mantra seperti itu pada siswa akademi.”

Memutuskan bahwa ia tidak bisa begitu saja mundur sekarang, Zorian tetap memutuskan untuk tidak menyebutkan perjalanan waktu dengan cara apa pun dan memutuskan untuk mengarang sesuatu. Ia memberi tahu Zenomir tentang dirinya yang tidak sengaja mendengar rencana untuk menyerbu kota selama festival musim panas. Awalnya ia menganggapnya sebagai semacam lelucon karena sifatnya yang menggelikan, tetapi ketika kedua sosok berjubah itu menyadari bahwa ia menguping dan mulai melemparkan mantra yang tidak dikenalnya kepadanya, ia menjadi khawatir. Zenomir menanggapinya jauh lebih serius daripada yang dipikirkan Zorian, dan menyuruhnya pulang dan menyerahkan semuanya padanya mulai sekarang.

Huh. Itu berjalan dengan sangat baik – setidaknya Zenomir tidak menyeretnya ke kantor polisi untuk memberikan pernyataan segera, meskipun ia menduga sesuatu seperti itu mungkin akan terjadi dalam waktu dekat. Ia mondar-mandir dengan gugup di kamarnya, tidak bisa tidur dan terus menerus kalah dalam pertarungan untuk mengendalikan rasa takutnya yang semakin besar. Pintar atau tidak, perbuatannya telah dilakukan, dan sekarang satu-satunya hal yang dapat ia lakukan adalah menunggu dan melihat apa konsekuensi dari keputusannya. Baginya dan bagi semua orang.

Ketukan di pintu menghentikannya. Ketukan yang kuat dan meyakinkan itu hanya berlangsung selama satu atau dua detik – sama sekali tidak seperti ketukan yang dilakukan oleh siapa pun yang dikenalnya.

"Datang!" seru Zorian, menduga ada seseorang yang datang untuk berbicara kepadanya tentang cerita yang diceritakannya kepada Zenomir. "Apa yang bisa ku- urk!"

Zorian menatap kosong ke arah bilah pedang yang mencuat dari dadanya, mulutnya terbuka dalam jeritan yang tak terdengar. Dia hanya punya cukup waktu untuk melihat penyerangnya – sosok pendek berpakaian hitam longgar dan topeng putih tanpa wajah – sebelum bilah pedang itu ditarik keluar dari tubuhnya dengan menyakitkan dan kemudian segera dimasukkan lagi ke rongga dadanya. Berulang kali dan lagi...

Ketika kegelapan menelan penglihatannya, dia sebenarnya senang

karena sedang sekarat. Ditusuk berulang kali di dada itu *menyakitkan* .

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menyimpannya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

"Bagus sekali!"

Kirielle terputus saat Zorian berdiri tegak, matanya terbelalak ketakutan, terengah-engah. Dia terbunuh! Mereka membunuhnya! Dia memberi tahu seseorang tentang serangan itu dan dia terbunuh malam itu juga! Bagaimana mereka bisa mengetahuinya secepat itu!? Apakah Zenomir terlibat dalam serangan itu atau mereka hanya mendapat informasi sebanyak itu!?

"Mimpi buruk?" tanya Kirielle.

Zorian menarik napas dalam-dalam, mengabaikan rasa sakit samar di dadanya saat melakukannya. "Ya. Benar-benar mimpi buruk."

- merusak -

Zorian tahu bahwa ia harus fokus pada apa yang dikatakan Ilsa, tetapi pikirannya tidak berhenti memikirkan apa yang telah terjadi. Kalau dipikir-pikir lagi, ia seharusnya tidak begitu terkejut dengan kejadian itu – invasi sebesar itu tidak dapat dirahasiakan tanpa bantuan dari dalam, jadi tentu saja mereka akan tahu jika ada yang membunyikan alarm tentang mereka! Dan lagi pula, jika menghentikan invasi memiliki solusi sederhana seperti memberi tahu penegak hukum, pasti Zach sudah melakukannya dan Zorian tidak akan mengulanginya bulan ini untuk ketiga kalinya.

Meskipun, ia mulai mengembangkan rasa hormat yang cukup untuk ini... memulai ulang. Ini adalah kedua kalinya ia meninggal dan ia hanya melewati bulan ini tiga kali. Ia tampak rentan meninggal. Bukankah Zach mengatakan sesuatu tentang dirinya yang selalu meledak dalam rentetan serangan awal itu kecuali ia melakukan sesuatu tentang hal itu?

Ia kembali ke dunia nyata saat menyadari Ilsa telah berhenti bicara

dan menatapnya dengan saksama. Ia menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya, dan Zorian memperhatikannya melirik tangannya. Mengapa dia-

Oh.

Tangannya gemetar. Dia mungkin juga cukup pucat, jika kulit di tangannya bisa menjadi petunjuk. Dia menggosok kedua tangannya beberapa kali lalu mengepalkannya untuk menegaskan kembali kendali atas tangannya.

"Tidak juga," Zorian mengakui. "Tapi aku akan melakukannya. Kau tidak perlu khawatir."

Dia menatapnya lebih lama sedetik kemudian mengangguk.

"Baiklah," katanya. "Apakah kau ingin aku memindahkanmu ke Akademi? Aku tidak bisa membayangkan naik kereta dalam keadaan seperti ini akan menyenangkan bagimu."

Zorian berkedip, bingung harus berkata apa. Dia paling tidak suka naik kereta api, jadi tawaran seperti ini adalah anugerah saat ini, tapi... kenapa?

"Saya tidak ingin merepotkan Anda..." dia mencoba.

"Jangan khawatir, aku memang akan ke sana," katanya. "Itulah yang paling tidak bisa kulakukan karena terlambat datang dan mengambil alih pilihan mentormu."

Ya, itu memang benar. Xvim benar-benar mentor yang buruk dan tidak berguna.

Zorian minta izin untuk memberi tahu ibunya bahwa dia akan pergi – yang menurutnya memakan waktu terlalu lama, karena ibunya tidak berhenti menghujannya dengan pertanyaan tentang teleportasi, tiba-tiba khawatir tentang keselamatannya – sebelum mengambil barang bawaannya dan mengikuti Ilsa keluar. Dia sebenarnya sedikit bersemangat, karena dia belum pernah berteleportasi sebelumnya. Dia akan lebih bersemangat lagi, tetapi kenangan tentang ditikam sampai mati masih terasa sangat segar, sehingga sedikit meredam

kegembiraannya.

"Siapa?" tanyanya.

Dia mengangguk.

"Jangan khawatir, rumor tentang bahaya teleportasi sebagian besar dibesar-besarkan," kata Ilsa. "Kau tidak bisa terjebak di dalam benda padat – mantranya tidak bekerja seperti itu – dan jika terjadi kesalahan, aku akan segera mengetahuinya dan menghentikan mantranya sebelum riak dimensi menghancurkan kita."

Zorian mengerutkan kening. Dia sudah tahu itu, tetapi tidak melihat ada gunanya menunjukkannya – dia jelas mendengar percakapan kecilnya dengan ibunya.

Ilsa mulai melantunkan mantra dan Zorian berdiri lebih tegak, tidak ingin melewatkannya-

Dunia beriak, lalu berubah. Tiba-tiba mereka berdua berdiri di ruangan melingkar yang terang benderang, lingkaran ajaib besar terukir di lantai marmer tempat mereka berdiri. Tidak ada disorientasi, tidak ada kilatan warna, tidak ada apa-apa – hampir mengecewakan. Dia mengamati ruangan tempat mereka berada sedikit lebih dekat, mencoba memahami di mana mereka berada.

"Ini adalah titik pengalihan teleportasi," kata Ilsa. "Penghalang akademi mengalihkan setiap teleportasi yang masuk ke tempat ini demi alasan keamanan. Tentu saja, itu dengan asumsi kau benar-benar masuk dan memiliki cukup otorisasi untuk teleportasi." Ia menatapnya dengan tatapan tajam. "Teleportasi ke ruang yang dilindungi hanyalah salah satu dari banyak bahaya mantra itu. Jangan mencobanya sendiri."

"Err... Aku cukup yakin teleportasi berada *jauh* di atas level aksesku," kata Zorian.

Dia mengangkat bahu. "Beberapa siswa mampu merekonstruksi mantra setelah melihatnya dilakukan hanya sekali. Begitu Anda mengetahui mantra dan gerakannya, 80% pekerjaan telah dilakukan untuk Anda."

Zorian berkedip. Sekarang mengapa dia tidak memikirkannya?

"Apakah kau keberatan membaca mantra itu sekali lagi?" tanyanya polos. "Hanya untuk tujuan akademis, kau tahu..."

Dia terkekeh. "Tidak. Jika itu membuatmu merasa lebih baik, aku ragu kau punya cukup cadangan mana untuk merapal mantra itu sekali saja."

Sebenarnya, hal itu *tidak* membuatnya merasa lebih baik. Dia tidak peduli seberapa berbahayanya, dia akan mempelajari mantra teleportasi segera setelah dia mampu. Dia baru saja memangkas perjalanan kereta api selama sehari penuh dalam sekejap – kemampuan untuk melakukan hal semacam itu sesuka hatinya akan sepadan dengan banyak kesulitan yang harus dia dapatkan. Dia menghela napas dan membiarkan Ilsa sendiri yang mengatur segalanya.

"Aku bisa terbiasa dengan perjalanan seperti ini," gumam Zorian pada dirinya sendiri saat membuka kunci pintu kamarnya dan menjatuhkan barang bawaannya ke lantai dengan lega. "Sayang sekali aku tidak pernah bisa berpura-pura tertekan dengan cukup meyakinkan, atau aku akan meyakinkan Ilsa untuk mengajakku di awal setiap permulaan."

Ia membeku di tengah langkah. Ia seharusnya tidak berpikir seperti itu. Itu adalah pemikiran yang berbahaya. Ia tidak punya bukti bahwa restart akan terus terjadi tanpa henti. Faktanya, semua yang ia ketahui tentang sihir memberitahunya bahwa itu *tidak mungkin* benar – mantra apa pun yang telah diberikan padanya akan kehabisan mana pada suatu saat dan kemudian tidak akan ada restart, tidak ada kesempatan kedua... tidak ada kebangkitan dari kematian. Ia harus memperlakukan setiap restart seolah-olah itu adalah yang terakhir baginya, karena itu mungkin saja terjadi.

Meskipun ia harus mengakui bahwa, meskipun berakhir dengan ia ditikam sampai mati, permulaan sebelumnya bukanlah bencana total – setidaknya ia telah memastikan bahwa Zach, dan bukan lich, yang bertanggung jawab atas hal ini. Daripada meneliti bahasa yang tidak diketahui dan perjalanan waktu, mungkin lebih bijaksana untuk mencari tahu ke mana Zach terus menghilang setiap saat.

Namun tidak sekarang. Dia pantas beristirahat sejenak setelah dihidupkan kembali dari kematian.

Dia seharusnya tahu bahwa itu tidak akan semudah itu. Saat dia mencoba melacak Zach, dia teringat mengapa dia tidak melakukannya di awal-awal. Zach bukan hanya pewaris Noble House Noveda – dia adalah satu-satunya *anggota* House yang masih hidup, seluruh keluarganya telah terbunuh dalam Splinter Wars. Zach akan mewarisi kerajaan finansial yang cukup besar dan warisan dari beberapa generasi penjihir begitu dia dewasa, jadi segala sesuatu tentangnya diteliti dengan saksama oleh sejumlah besar pihak yang berkepentingan. Akibatnya, hilangnya dia menjadi Masalah Besar, dan banyak orang ingin tahu ke mana dia pergi. Zorian hanyalah salah satu dari orang-orang ini, dan jika orang-orang itu (dan orang-orang yang mereka sewa) tidak berhasil melacaknya, dia memiliki sedikit peluang untuk melakukannya. Tak perlu dikatakan, dia tidak ke mana-mana. Seperti dugaannya, dua gadis yang bergaul dengan Zach selama bulan pertama Zorian bukanlah apa-apa yang istimewa tanpa pewaris Noveda di sana untuk membantu dan bergaul dengan mereka (dan bertanya kepada orang-orang tentang mereka menyebabkan beberapa rumor yang cukup menyebarkan tersebar; sejujurnya, tidak bisakah seorang pria bertanya tentang seorang gadis tanpa semua orang berasumsi dia memiliki minat romantis padanya?), rumahnya disegel dengan beberapa pekerjaan lingkungan yang cukup berat, wali sahnya tidak dapat dihubungi, dan jika dia memiliki teman dekat, mereka tidak termasuk di antara teman-teman sekelasnya. Zorian bukanlah seorang detektif, dan tidak tahu harus mencari apa lagi. Dan mengingat banyak detektif profesional telah gagal (dan terus gagal) melacak bocah itu, dia curiga itu tidak akan membantu bahkan jika dia *tahu* satu atau dua hal tentang melacak orang.

Sebulan berlalu tanpa hasil apa pun. Festival musim panas tiba, dan Zorian sekali lagi menaiki kereta dari Cyoria, terjaga dan waspada saat malam semakin larut dan menit terus berlalu. Kali ini ia membawa arloji saku, dan sesekali melirikinya, berdoa dalam hati agar ia tidak harus memulai dari awal lagi, tetapi ingin tahu kapan tepatnya ia terlempar kembali jika ia benar-benar harus melakukannya. Benar saja, doanya tidak akan terjawab. Sekitar pukul 2 lewat tengah malam, ia pingsan dan terbangun dengan Kiri di atasnya, mengucapkan selamat pagi.

Dia mungkin seharusnya mengakuinya pada dirinya sendiri saat itu

juga. Dia adalah orang yang cukup cerdas, dan tidak mudah menipu dirinya sendiri. Sebaliknya, butuh 4 kali pengulangan lagi sebelum dia menerima kenyataan dari kesulitannya: dia terjebak dalam semacam lingkaran waktu, dan itu tidak akan berakhir dalam waktu dekat.

Dia tidak tahu bagaimana itu mungkin. Mungkin mantra itu didukung oleh cadangan mana Zach yang tampaknya tak habis-habisnya, alih-alih dibatasi pada jumlah yang tetap pada saat mantra itu diucapkan. Mungkin itu salah satu mantra langka yang bisa bertahan sendiri. Sial, mungkin mantra itu mencapai Jantung Dunia dan menarik kekuatan dari Naga Dunia itu sendiri! Tidak masalah bagaimana mantra itu melakukannya, yang penting mantra itu berhasil.

Namun, itu hanya kilas balik – saat itu ia menolak untuk menerimanya, dan malah mencoba menjalani hidup seperti biasa. Memang agak membosankan, ya, tetapi bagaimana jika pengulangan ini adalah pengulangan yang berakhir? Pengulangan di mana konsekuensi dari pilihannya tidak akan hilang begitu saja pada pukul 2 lewat tengah malam di malam festival (Ia memeriksa dan ya, itu konsisten di semua pengulangan ke-4).

Dia sudah selesai dengan itu - dia tidak bisa terus seperti ini. Tidak termasuk bagian invasi, bulan itu membosankan bahkan pertama kali, dan dia sudah menjalaninya delapan kali. Dia sudah cukup memahami kurikulum bulan pertama untuk mendapatkan nilai hampir sempurna di semua mata pelajaran, bahkan ilmu sihir. Itu tidak banyak berpengaruh pada cara orang memperlakukannya, seperti yang dia temukan. Dia dikenal mampu, dan nilainya selalu sangat bagus, jadi orang-orang tidak terlalu terkejut jika dia lulus semua ujian atau dengan mudah melakukan misil sihir sempurna di kelas sihir tempur pertama mereka. Itu masih dalam batas harapan orang-orang, tidak seperti peningkatan Zach yang tiba-tiba. Satu-satunya orang yang perilakunya berubah sebagai respons terhadap peningkatannya adalah Akoja dan Xvim. Akoja menjadi dua kali lebih menyebalkan sekarang karena dia tampaknya menemukan jiwa yang sama, selalu bersikeras agar mereka saling memeriksa pekerjaan dan meminta bantuannya setiap kali dia tidak memahami sesuatu. Zorian mengira dia akan menjadi hijau karena cemburu karena dia mengalahkan nilainya, tetapi tampaknya dia tidak terlalu terganggu untuk dikalahkan olehnya, dibandingkan dengan orang-orang seperti Zach dan Neolu. Xvim menganggap skornya yang luar biasa sebagai indikasi bahwa ia

harus memiliki standar yang lebih tinggi. Karena itu, ia tidak hanya tidak menyatakan bahwa keterampilannya dalam membuat pena cukup baik untuk beralih ke hal lain, ia malah *menurunkannya kembali ke latihan levitasi biasa* . Sejujurnya, Zorian tidak terlalu terganggu oleh hal itu – bahkan jika ia menguasai latihan memutar pena sesuai keinginan Xvim, tidak diragukan lagi ia tidak akan mendapatkan apa pun selain *variasi* kecil dari tiga latihan dasar untuk berlatih.

Jadi, secara keseluruhan, menjalani bulan yang membosankan seperti itu *lagi* adalah hal yang mustahil. Kali ini, ia mengambil mata kuliah pilihan yang berbeda – Astronomi, Arsitektur, dan Geografi Aliran Mana Global – dan ia berniat untuk menurunkan nilai akademisnya kembali ke nilai normal sehingga Xvim dan Akoja akan tetap menjadi diri mereka yang normal dan lebih bisa ditoleransi. Ia juga berniat untuk melewati beberapa proyek pekerjaan rumah yang menyita waktu untuk fokus pada studi pribadinya, dan ia akan menghabiskan sebagian besar tabungannya untuk membeli perlengkapan alkimia. Jika memulai ulang ini adalah yang terakhir, ia akan sangat terganggu, tetapi itu bukanlah akhir dunia, dan ia menduga gangguan yang terjadi setelah invasi akan membuat banyak kekhawatiran yang biasa menjadi tidak penting.

Kemudian dia masuk ke kelas doa penting pada hari pertama sekolah dan menyadari rencananya harus disesuaikan.

Zach akhirnya kembali ke kelas.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

7. Tentang Kesenjangan dan Kepura-puraan

Bab 007 Tentang Kesenjangan dan Kepura-puraan

Awalnya, Zorian bahkan tidak menyadari kehadirannya. Hal itu sendiri sudah cukup penting, karena Zach bukanlah orang yang mudah diabaikan. Anak laki-laki itu suka diperhatikan dan tampaknya kesulitan untuk tetap diam dan diam, sesuatu yang tetap konsisten bahkan setelah Zach tiba-tiba berubah menjadi semacam penjelajah waktu yang aneh. Namun, hari ini, anak laki-laki yang biasanya berisik dan bersemangat itu tetap diam saja. Ia juga menghindari taktik khasnya untuk duduk di belakang kelas dan menempati kursi di dekat bagian depan. Jika perilakunya yang tidak biasa itu tidak menyebabkan orang-orang terlalu sering meliriknya, Zorian mungkin akan mengabaikannya.

Ia begitu terkejut melihat anak laki-laki itu akhirnya hadir di kelas sehingga ia berhenti sejenak, berdiri seperti orang bodoh di tengah kelas. Kemudian, setelah berpikir sejenak, ia berangkat menuju kemungkinan penyebab kesulitannya.

Naluri pertamanya adalah segera menghampiri bocah itu dan menyeretnya ke suatu sudut yang terlupakan untuk membereskan semuanya, tetapi penampilan Zach yang kalem membuatnya berhenti sejenak. Kulit Zach pucat dan tak berdarah, dan napasnya agak terlalu cepat dan pendek untuk orang yang sehat. Ia tampak sakit. Kalau dipikir-pikir lagi, mendekati bocah itu secara langsung akan menjadi tindakan yang gegabah dan mungkin berbahaya. Selain kealahannya dari lich, Zach jauh lebih kuat daripada Zorian, dan Zorian tidak tahu bagaimana reaksi bocah itu jika ia tahu ada orang lain yang ikut dalam petualangannya menjelajah waktu. Namun, ia harus menghadapinya cepat atau lambat, jadi ia berniat untuk setidaknya melakukan kontak sementara dengan bocah itu. Ia mengamati bagian

depan kelas, mencari tempat duduk kosong di dekat Zach yang memungkinkannya untuk mengamati bocah itu selama kuliah.

Dia tidak perlu melihat dengan saksama – Zach duduk sangat dekat dengan Briam, dan semua kursi di sekitar Briam kosong. Penyebabnya mudah ditebak: orang-orang enggan mendekati kadal api yang tampak marah yang dipegangnya. Sebagai seseorang dengan pengetahuan tentang masa depan, Zorian tahu ketakutan mereka beralasan. Sementara drake api muda itu tidak membakar siapa pun (dan terkadang Zorian bertanya-tanya seberapa besar dari itu berkat kemudaan drake itu dan kurangnya kemampuan, dibandingkan dengan memiliki pengendalian diri) ia tidak ragu untuk menggigit dan mencakar, dan sulit untuk mengatakan apa yang akan membuatnya marah. Untungnya, ia tampaknya lebih menoleransi Zorian daripada kebanyakan orang, jadi ia hanya menjatuhkan diri ke kursi di sebelah Briam, membungkam desisan kadal itu dengan tatapan kesal. Dia menatap mata kuning sipit drake api itu sampai reptil itu memalingkan kepalanya dan meninggalkannya sendirian.

"Wah, kau berhasil menghentikannya dalam sekejap," kata Briam. "Kuharap *aku* bisa mengendalikannya semudah itu."

Naga api itu mengatupkan rahangnya ke udara di depan wajah Briam, menyebabkan bocah itu tersentak mundur. Briam mendengus kesal dan tampaknya membiarkan masalah itu berlalu begitu saja. Bukan untuk pertama kalinya, Zorian bertanya-tanya seberapa pintar makhluk itu sebenarnya.

Lalu, sambil berusaha sebisa mungkin tampil alami, Zorian menoleh ke arah Zach yang duduk agak jauh darinya.

"Kau tampak seperti orang jahat," komentar Zorian.

Zach mengerang dan membenamkan wajahnya ke dalam kedua tangannya. "Aku *merasa* seperti di neraka," keluhnya. "Apa yang dilakukan tumpukan tulang itu padaku?"

Jantung Zorian berdebar kencang. Zach tentu saja mengira komentarnya akan diabaikan karena dianggap sebagai metafora aneh, tetapi bagi Zorian, itu adalah konfirmasi pasti bahwa Zach juga seorang penjelajah waktu. Tidak ada gunanya menebak siapa atau apa 'tumpukan tulang' misterius itu.

Sekarang... bagaimana dia bisa membuat Zach berbicara lebih banyak tanpa mengungkapkan bahwa dia tahu lebih banyak dari yang seharusnya?

“Tumpukan tulang?” tanya Zorian, suaranya penasaran.

Zach membuka mulutnya untuk menjawab tetapi Ilsa memilih saat yang tepat untuk masuk ke kelas dan Zach melupakan masalahnya.

Zorian harus menahan diri untuk tidak melotot ke arah Ilsa yang tersenyum padanya. Tidak bisakah dia menunggu beberapa menit lagi?

Tak peduli dan tak peduli dengan gerutuan Zorian, Ilsa menerima daftar siswa yang hadir dari Akoja dan mulai memperkenalkan dirinya dan kelasnya. Zorian sudah mendengarnya sebanyak delapan kali, jadi dia lebih banyak mengabaikannya demi mengawasi Zach dan merencanakan cara untuk mendapatkan informasi terkait perjalanan waktu darinya.

Tiba-tiba dia menyadari bahwa Ilsa telah berhenti bicara dan sedang melihat ke arahnya. Setelah beberapa saat dia menyadari bahwa Ilsa sedang melihat ke arah Zach.

“Tuan Noveda, Anda tampak sakit parah. Tolong beri tahu saya bahwa Anda tidak datang ke kelas saya dalam keadaan mabuk.”

Kelas itu pun meledak dengan tawa dan Zach meringis, entah karena suara keras mengganggunya dalam keadaan seperti itu atau karena ia menyadari ada kegelisahan dalam pertanyaan Ilsa. Apa pun itu, ia cepat pulih.

"Ini bukan mabuk," protes Zach. "Aku baru saja bangun seperti ini, sumpah."

“Dan kau pikir datang ke kelas seperti ini adalah ide bagus... kenapa?” desak Ilsa.

“Eh... jujur saja, aku tidak menyangka ini akan berlangsung selama ini. Kupikir ini akan berlalu dalam satu atau dua jam,” kata Zach malu-malu.

Zorian mengerutkan kening. Jika penyakit itu adalah akibat dari

mantra yang dilancarkan lich itu pada malam itu (dan Zach tampaknya berpikir demikian, jika komentarnya sebelumnya merupakan indikasi), itu berarti Zach telah menderita efeknya selama 8 bulan terakhir atau lebih, karena Zach telah absen selama itu. Mengapa Zach berharap kondisi seserius itu akan berlalu 'dalam satu atau dua jam'?

Mengapa tidak ada jawaban sederhana dalam semua ini?

"Yah, ternyata tidak," Ilsa menyimpulkan. "Meskipun aku menghargai dedikasimu pada pelajaranmu," Zorian jelas mendengar Ako mendengus mengejek di latar belakang, "Aku harus memaksamu pulang atau, lebih baik lagi, kunjungi tabib. Kau tampak seperti akan pingsan kapan saja."

Sebelum Zach bisa mengatakan apa pun, Zorian bangkit dari tempat duduknya.

"Saya akan mengantarnya pulang, guru," katanya. Zach menatapnya dengan heran, tetapi Ilsa hanya mengangguk dan mengusir mereka.

Zorian mengambil tasnya dan pergi bersama Zach, sangat senang dengan dirinya sendiri. Dia mendapat alasan yang sah untuk berbicara dengan Zach secara pribadi *dan* izin untuk membolos kelas yang telah dia ikuti sebanyak 8 kali. Apakah kemenangan bisa lebih lengkap?

"Kau tidak perlu melakukan itu, tahu?" kata Zach sambil mengikuti di belakangnya. "Aku bisa pulang sendiri. Aku tidak merasa sesakit *itu*."

"Tetapi jika aku *tidak* melakukan itu, aku akan harus duduk dan mendengarkan ulasan yang membosankan selama 2 jam," bantah Zorian.

Zach tertawa, tetapi tawanya segera berubah menjadi batuk yang terdengar menyakitkan.

"Sial," gerutunya. "Dia benar-benar membuatku jengkel."

"Siapa orang yang terus kau sebut ini?" desak Zorian.

"Itu tidak penting," gumam Zach. Ia menarik napas dalam-dalam dan menatap Zorian dengan pandangan spekulatif. "Hei. Mau ke kafetaria dan makan sesuatu?"

“Kau pikir perutmu sanggup mengatasinya?” tanya Zorian.

"Tentu saja," Zach mengangguk. "Aku kelaparan!"

Zorian mengangkat bahu dan memberi isyarat kepada Zach untuk memimpin jalan.

Begitulah cara Zorian menemukan dirinya berbagi meja dengan penyebab masalah perjalanan waktunya, mencoba memikirkan pembukaan yang bagus untuk percakapan yang ingin ia lakukan dengan bocah itu. Atau haruskah ia menunggu beberapa hari untuk membuat Zach terbiasa dengan kehadirannya? Hmm...

“Kau tahu, aku merasa seluruh situasi ini sangat lucu,” kata Zach di sela-sela suapan, menyendok mi ke dalam mulutnya dan mencoba berbicara pada saat yang bersamaan. Itu *sangat* lucu. Ibunya selalu bersikeras bahwa ia harus bercita-cita untuk berperilaku 'seperti bangsawan'. Ibunya akan terkena serangan jantung jika ia meniru tata krama makan Zach. “Siswa kecil yang baik sepertimu, membolos untuk makan siang dengan seorang berandalan kelas... apa yang akan terjadi di dunia ini? Apa yang akan dikatakan ibumu jika ia melihatmu sekarang?”

"Pertama-tama, aku tidak membolos – aku hanya mengantarmu pulang," Zorian menegaskan, mengabaikan dengusan dari Zach. "Kita hanya berhenti untuk makan agar kau tidak pingsan karena kelaparan sebelum kita sampai di sana." Dengusan lainnya. "Dan ibuku akan langsung berbinar-binar melihat siapa yang makan siang bersamaku dan segera lupa bahwa aku seharusnya ada di kelas."

"Ah. Seorang pendaki sosial," kata Zach, dengan ekspresi masam di wajahnya. "Jangan bicara lagi. Setidaknya kamu laki-laki jadi dia tidak akan mencoba menjodohkan kita."

“Yah, aku punya adik perempuan berusia 9 tahun...”

“Jangan pergi ke sana,” Zach memperingatkan.

"Baiklah," Zorian setuju. Dia tidak ingin melanjutkan pembicaraan itu. "Jadi, apakah kau akan memberitahuku siapa yang menganiayamu atau apa?"

"Kau jauh lebih berisik daripada yang kuingat," gerutu Zach. "Apa

yang membuatmu berpikir seseorang telah menganiaya aku?"

"Komentar spontan Anda tidak selicik yang Anda bayangkan," kata Zorian.

"Terserahlah," Zach mencibir. "Aku baru saja menghirup asap aneh saat aku sedang bermain-main dengan peralatan alkimiaku kemarin, itu saja."

Ah, alasan 'kecelakaan alkimia' yang dapat dipercaya. Klise, tetapi sangat efektif. Zorian sendiri telah menggunakannya beberapa kali. Bagaimanapun, dia tidak mau melepaskannya begitu saja. Dia memutuskan untuk mengambil risiko dan mencoba memancing reaksi dari bocah itu.

"Pasti ada beberapa asap *yang* aneh – efek sampingnya hampir terlihat seperti paparan sihir jiwa," Zorian berspekulasi keras.

Zorian sudah menduga *akan ada* semacam reaksi dari Zach, tetapi apa yang ia dapatkan jauh lebih kuat dari apa yang ia bayangkan. Zach langsung duduk tegak di kursinya, matanya terbelalak menyadari kenyataan. "Tentu saja! Itulah mengapa aku masih merasakan efeknya, bahkan setelah kembali! Bajingan itu menargetkan hal yang harus dikembalikan – jiwaku!"

Terjadi keheningan yang mencekam di kafetaria saat semua orang menatap anak laki-laki gila itu yang berteriak omong kosong di ruang makan yang penuh sesak. Zach perlahan menurunkan tangannya (dia menggerakkan tangannya dengan liar selama pidato singkatnya) dan menggumamkan permintaan maaf yang terlalu pelan untuk didengar siapa pun kecuali Zorian. Tawa yang pecah terdengar di antara para siswa yang berkumpul selama beberapa saat sebelum semuanya akhirnya kembali normal.

"Err..." Zach memulai. "Mungkin sebaiknya kita lanjutkan di air mancur, ya?"

"Aku tidak tahu," kata Zorian hati-hati. "Jika kau memang berniat sekeras ini, kurasa itu tidak akan banyak membantu."

"Oh ha ha," gerutu Zach. "Jadi aku jadi sedikit bersemangat... tidak semua orang sedingin es sepertimu, Zorian."

“Es batu?” tanya Zorian, ada nada peringatan dalam suaranya.

Namun Zach sudah berkemas, dan Zorian tidak bisa berbuat apa-apa selain mendengus kesal dan mengikutinya. Namun, luapan amarah Zach menjawab beberapa pertanyaannya. Jadi, bukan ingatannya, atau bahkan pikirannya yang dikirim kembali – melainkan jiwanya . Itu tentu menjelaskan mengapa keterampilan sihir dan pembentukannya tidak hilang setiap kali dia memulai dari awal. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sihir sangat terkait dengan jiwa, meskipun tidak seorang pun benar-benar tahu mekanisme pasti interaksi mereka.

Ketika mereka akhirnya mencapai air mancur, Zach tampak sedang merenung, jadi Zorian meluangkan waktu sejenak untuk mengamati gerombolan ikan berwarna-warni yang berenang di baskom air mancur. Ia sebenarnya mengasihani makhluk-makhluk malang itu, karena mereka tidak mungkin bertahan lama. Selama bertahun-tahun air mancur itu rusak, dan baru direnovasi karena festival musim panas yang lebih besar dari biasanya. Seberapa besar kemungkinan Akademi akan terus merawatnya setelah acara itu berlalu? Tidak terlalu. Dan bahkan lebih kecil kemungkinannya untuk tetap dalam kondisi yang cukup baik agar ikan-ikan itu dapat bertahan hidup. Hari-hari mereka sudah dihitung.

“Zorian...” desak Zach.

“Hm?”

“Katakan padaku... apa yang kamu ketahui tentang perjalanan waktu?”

Zorian berkedip. Ya. Itu langsung saja.

“Perjalanan waktu?” tanya Zorian dengan kebingungan yang sebisa mungkin ia pura-pura. “Tidak banyak, kurasa. Apa hubungannya dengan semua ini?”

“Ugh, baiklah...” Zach terbata-bata sambil menggaruk dagunya dengan gugup. “Kau mungkin akan menganggapku gila, tapi aku semacam penjelajah waktu.”

Wah, Zach sungguh tidak punya sifat kekanak-kanakan, ya?

“Kau tidak terlihat sangat tua,” komentar Zorian. “Jika kau datang dari masa depan, masa depanmu pasti tidak terlalu jauh.”

“Tidak, tidak, lebih seperti... seluruh dunia berganti ke keadaan semula pada malam festival musim panas, dan hanya aku yang ingat apa yang terjadi.”

Itu adalah cara yang menarik untuk menjelaskannya, meskipun gagasan tentang mantra yang memengaruhi seluruh dunia bahkan lebih menggelikan daripada gagasan tentang menjalankan sihir perjalanan waktu.

"Saya sudah menjalani bulan ini... ya ampun, setidaknya 200 kali sekarang," lanjut Zach. "Jujur saja, saya sudah mulai lupa hitungannya."

"Tunggu, kau membicarakannya seolah kau tidak bisa menghentikannya," kata Zorian, tidak mampu menahan sedikit pun rasa khawatir dalam suaranya. Untungnya, Zach tampak terlalu gelisah untuk menyadarinya.

"Itu saja, aku tidak tahu apakah aku bisa menghentikannya!" teriak Zach, sebelum ia menyadari apa yang dilakukannya dan menenangkan diri agar tidak menarik perhatian yang tidak perlu. "Aku terkena mantra ini di perubahan sebelumnya, dan efeknya tidak sepenuhnya hilang saat aku kembali ke masa lalu."

Zorian mengerutkan kening. 'Kembalikan sebelumnya'? Bagaimana dengan 7 lainnya? Apakah Zach entah bagaimana melewatkannya atau dia tidak mengingatnya? Zorian terpikir bahwa efek samping dari mantra lich itu bisa jadi lebih serius daripada apa yang sedang dia lihat saat ini – bagaimana jika Zach menghabiskan 7 kali restart terakhir dalam keadaan koma? Meskipun itu menimbulkan pertanyaan mengapa walinya melaporkannya hilang alih-alih membawa penyembuh.

“Kurasa itu benar-benar mantra sihir jiwa seperti yang kau katakan,” lanjut Zach. “Aku harus berhati-hati terhadap mantra itu mulai sekarang. Pokoknya, awalnya kupikir itu hanya penyakit buruk yang akan berlalu, dan ternyata benar. Aku sudah merasa jauh lebih baik daripada pagi ini. Hanya saja, bukan hanya tubuhku yang terpengaruh – pikiranku juga sedikit kacau sejak aku bangun.”

Oh tidak...

“Aku tidak ingat bagaimana aku memulai putaran waktu ini,” Zach menyimpulkan, membenarkan ketakutan Zorian. “Atau apakah aku yang memulainya sejak awal. Ingatanku penuh dengan kekosongan seperti itu saat ini. Aku berharap semuanya akan kembali padaku, tetapi...”

Zorian menatap anak laki-laki lainnya dengan wajah dingin. Intinya, mereka berdua dalam masalah besar.

Namun, Zach tampaknya menafsirkan ekspresi serius Zorian sedikit berbeda.

“Anda tidak percaya pada saya,” simpulnya.

"Itu tidak masuk akal," kata Zorian. Jika dia tidak mengalaminya sendiri, dia tidak akan mempercayainya. "Tapi aku orang yang berpikiran terbuka. Anggap saja kau benar untuk saat ini. Apa hubungannya denganku?"

Zach mengangkat sebelah alis ke arahnya, tampaknya tidak percaya akan sesuatu.

“Hah,” katanya. “Kau benar-benar berbeda dari dirimu yang lain.”

“Diriku yang lain?” tanya Zorian penasaran.

"Ya," Zach mengangguk. "Ingatanku mungkin tidak begitu jelas tentang beberapa hal, tapi aku benar-benar mengingatmu. Terutama karena kau terus menerus mati di awal serangan..."

Zach menggumamkan kalimat terakhir dengan suara pelan yang mungkin tidak dimaksudkan untuk didengar tetapi terdengar. Zorian berpura-pura tidak mendengarnya.

“Kamu berbeda dari yang dulu,” kata Zach. “Kamu lebih mudah tersinggung, dan selalu sibuk dengan sesuatu. Kamu tidak pernah percaya padaku ketika aku mencoba memberitahumu tentang perjalanan waktu – kamu pikir aku mencoba mengolok-olokmu.”

Yah... cerita semacam itu terdengar *persis* seperti sesuatu yang akan coba ditipu oleh saudara-saudaranya. Dan Zach memang memiliki

banyak kesamaan dengan mereka berdua.

“Kau sudah berubah,” Zach menyimpulkan. “Kau jauh lebih tenang. Lebih santai, kurasa.”

Zorian mengerutkan kening. Ia tidak mengira kepribadiannya akan banyak berubah, tetapi ia mengira akan sulit untuk *tidak* berubah saat mengalami hal seperti ini. Belum lagi fakta bahwa sudah lebih dari 8 bulan berlalu sejak Zorian memulai kembali permainannya.

“Jadi, tunggu dulu... mengapa aku berubah?” tanya Zorian.
“Bukankah kau bilang seluruh dunia akan mengatur ulang dirinya sendiri?”

"Entahlah," Zach mengangkat bahu, lalu menatapnya dengan pandangan spekulatif. "Kalau dipikir-pikir, kau juga ada di sana, kan?"

Zorian menatapnya dengan bingung. Dia tidak akan mudah terpancing.

"Tidak, tentu saja kau tidak ingat," Zach mendesah. "Apakah akhir-akhir ini kau merasa sedikit berbeda atau semacamnya?"

“Kalau dipikir-pikir... ya,” Zorian membenarkan. “Aku memilih mata kuliah pilihan yang berbeda dari yang kuinginkan, tanpa alasan yang jelas, dan aku melakukan banyak hal aneh lainnya sejak aku datang ke Cyoria.”

Motivasi Zorian untuk mengatakan hal itu ada dua. Pertama-tama, ia ingin melihat bagaimana Zach akan bereaksi terhadap gagasan tentang orang lain yang menjalani lingkaran waktu bersamanya. Kedua, ia ingin meletakkan dasar untuk penjelasan mengapa ia akan bertindak berbeda di setiap permulaan, jika ia memutuskan untuk tidak memberi tahu Zach tentang dirinya sendiri.

Dia terkejut bahwa Zach begitu bersedia mempercayainya. Rupanya bahkan setelah sekian lama (hampir 17 *tahun* , jika anak laki-laki lainnya dapat dipercaya), Zach masih belum mengembangkan kemampuan untuk membaca orang secara efektif. Itu, atau Zorian memang aktor yang hebat.

“Aneh,” hanya itu yang diucapkan Zach.

"Ya," Zorian setuju. "Jadi... adakah saran yang bisa diberikan seorang penjelajah waktu kepada manusia sepertiku? Mantra rahasia yang luar biasa, mungkin?"

"Sejujurnya, sebagian besar mantra yang kutahu adalah mantra tempur," Zach mengakui. "Aku sangat ahli dalam sihir tempur, yang bagus karena aku harus ahli dalam hal itu. Ada... sesuatu yang ingin kuhentikan."

"Sesuatu yang melibatkan musuh misterius yang mengacaukanmu?" tanya Zorian. Dia benar-benar ingin memasukkan invasi itu ke dalam percakapan, tetapi tidak tahu bagaimana membenarkan pengetahuannya tentang hal itu. "Apakah kamu ingat bagaimana kejadian *itu* , setidaknya?"

"Ugh," gerutu Zach. "Hampir. Aku ingat betul kau ada di sana, tetapi kau mungkin tewas tepat di awal pertempuran – jangan tersinggung Zorian, tetapi kau bukan petarung yang hebat – dan kemudian aku dengan bodohnya menyerbu masuk, mengira diriku kebal."

"Mengapa kau berpikir seperti itu?" tanya Zorian, benar-benar bingung. "Maksudku, kau kebal. Tidakkah menurutmu sangat arogan menganggap dirimu tak terkalahkan?"

"Kau tahu berapa kali aku mati dalam keadaan seperti ini?" protes Zach. "Ingatanku mulai hilang lagi, tapi itu banyak. Kau cenderung tidak menganggapnya terlalu serius setelah beberapa saat. Dan bukan berarti aku terlalu jauh dari kenyataan - aku hanya harus berhati-hati dengan ilmu hitam lain kali, kan?"

"Bukan hanya ilmu hitam," jawab Zorian sambil mendesah berat. "Ada juga ilmu hitam yang perlu dikhawatirkan. Selain kemungkinan yang jelas untuk berakhir sebagai budak pikiran, kamu juga bisa berakhir dengan lebih dari beberapa celah dalam ingatanmu – kamu bisa kehilangan seluruh pikiranmu. Lalu ada kemungkinan kamu dipaksa menggunakan ilmu hitam jika kamu terlalu ceroboh, yang sejauh pengetahuanku juga mengikat jiwa. Beberapa makhluk, seperti hantu, *memakan* jiwa – itu hal lain yang perlu dikhawatirkan. Dan ada beberapa metode untuk menyegel kemampuan penyihir dalam melakukan sihir, yang mungkin akan tetap ada padamu saat kamu... 'berubah'."

Zach terdiam, tetapi Zorian bersumpah wajahnya menjadi semakin pucat saat mendengarkan Zorian berbicara.

"Dan itu hanya beberapa poin yang terlintas di kepalaku," Zorian menuntaskan. "Aku hanya seorang mahasiswa akademi, dan aku tidak tahu apa-apa. Jelaslah k- eh, *kau* tidak kebal. Oke?"

Zorian menelan ludah. Nyaris saja. Beruntung Zach tidak menyadari hal itu, karena jika situasinya terbalik, dia pasti sudah menegur Zach sejak lama.

"Wah, kedengarannya kau peduli," kata Zach akhirnya sambil terkekeh gugup. "Kau benar-benar *percaya* aku penjelajah waktu sekarang, ya?"

Zorian mengangkat bahu. "Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi menurutku itu bukan sesuatu yang pantas diperdebatkan. Kalau kau bilang kau penjelajah waktu, maka kita akan berpura-pura kau juga penjelajah waktu."

Ya. Sampai dia lebih memahami karakter Zach dan memahami apa yang terjadi dengan lingkaran waktu, dia akan berpura-pura.

- merusak -

Ketika Zorian akhirnya kembali ke sekolah, setelah melewati sisa doa-doa penting dan kuliah tentang hukum sihir, ia dikepung oleh teman-teman sekelasnya yang penasaran dan Ako. Ako mudah diajak bicara, karena ia hanya ingin memarahinya karena terlalu lama dan memperingatkannya bahwa ia mencatat ketidakhadirannya dalam catatan kehadiran. Zorian cukup yakin satu-satunya orang, termasuk guru-guru, yang peduli dengan apa yang tertulis di daftar itu adalah Akoja. Orang-orang yang ingin tahu apa yang salah dengan Zach juga mudah diajak bicara. Itu adalah kecelakaan alkimia.

Apa? Itu alasan yang digunakan Zach!

Sayangnya, banyak orang juga ingin tahu mengapa dia tiba-tiba menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, atau apa yang membuatnya begitu lama. Orang-orang yang kepo. Dan mereka juga gigih, menolak meninggalkannya sendirian sepanjang hari. Ketika Zorian akhirnya sampai di kamarnya, dia langsung mengunci pintu dan menghela napas lega. Dia akhirnya punya cukup waktu untuk memikirkan apa yang dia temukan hari ini.

Zach yakin dia akan baik-baik saja besok, dan ingatannya akan kembali padanya. Zorian tidak begitu yakin. Bahwa Zach memiliki jeda 7 bulan dalam ingatannya (dan mungkin juga keberadaannya) menunjukkan sesuatu yang sangat serius telah terjadi padanya. Mengapa Zorian tidak mengalami hal semacam itu? Yah... mungkin saja. Dia merasa sangat lelah saat pertama kali memulai ulang, tetapi menganggapnya sebagai tekanan mental. Mungkin dia hanya terperangkap di ujung mantra dan hanya mengalami kerusakan kecil, atau mungkin 'pertama kali memulai ulang'-nya hanyalah yang pertama yang dia ingat.

Itu adalah kemungkinan yang mengganggu, tetapi tidak ada gunanya terlalu memikirkannya.

Sebenarnya itu tidak terlalu mengejutkan, jika dipikir-pikir. Efek perjalanan waktu aneh yang dialami dia dan Zach pada dasarnya telah mengubah mereka menjadi entitas jiwa. Pada dasarnya, lich *juga* merupakan entitas jiwa. Mereka adalah penyihir yang secara ritual membunuh diri mereka sendiri dan mengikat jiwa mereka ke suatu objek – filakteri mereka – sebelum bisa berpindah ke alam baka. Jika bentuk yang mereka huni saat ini hancur, mereka akan kembali ke filakteri mereka, dan merasuki seseorang. Masuk akal bagi lich untuk mengetahui cara melawan lich lain. Dan metode yang berhasil melawan lich akan berhasil juga melawan dia dan Zach.

Dan Zach dengan bodohnya mengatakan hal yang sama kepada lich di akhir pertarungan mereka! 'Bukan berarti aku akan mati selamanya,' memang! Lich mungkin tidak tahu siapa sebenarnya Zach, tetapi pernyataan seperti itu sangat menunjukkan bahwa dia sendiri adalah lich atau semacam entitas pemilik, dan dari sudut pandang praktis, hal itu tidak terlalu jauh.

Namun, itu semua tidak penting. Pertanyaan sebenarnya adalah: apa yang akan dia lakukan sekarang? Bahkan jika Zach mendapatkan kembali ingatannya (diragukan), dia pasti ingin terus mengulang waktu hingga dia menemukan cara untuk mengalahkan lich. Jika pertengkaran anak laki-laki itu sebelumnya dengan penyihir mayat hidup menjadi indikasi, itu bisa memakan waktu lama. Dan itu dengan asumsi Zach adalah pencetus mantra itu sejak awal. Jika itu terjadi sekali, itu bisa terjadi dua kali. Dia punya firasat bahwa Zach mungkin juga seorang penyelundup seperti Zorian. Apakah ada orang

ketiga yang berkeliaran?

Tiba-tiba, ia tidak merasa putus asa untuk keluar dari hal ini seperti saat ia memulainya. Keluar mungkin tidak berarti kembali ke keadaan normal. Invasi itu jelas lebih dari sekadar serangan teroris acak, dan entah bagaimana Zorian meragukan bahwa menghentikannya akan menjadi akhir dari semuanya. Sesuatu yang sangat besar sedang terjadi, dan Zorian hanyalah ikan yang sangat kecil. Seekor kecoak, seperti yang dikatakan Taiven dengan menawan. Di dalam lingkaran waktu, ia memiliki kesempatan untuk mengamankan masa depannya. Di luar itu, ia hanyalah korban lainnya.

Selain itu, jika Zach dapat dipercaya, 'normal' bagi Zorian berarti terbunuh di awal invasi. Dia tidak terlalu peduli dengan 'normal' semacam itu. Bahkan, semakin dia memikirkannya, semakin dia merasa bahwa semua ini merupakan peluang besar, bukan gangguan. Dahulu kala, ketika Zorian masih muda, dia bermimpi menjadi penyihir hebat. Tipe yang melegenda, tipe yang merevolusi seluruh bidang sihir dengan sendirinya. Seiring berjalannya waktu, mimpi ini sirna karena menjadi jelas bahwa dia tidak memiliki bakat, etos kerja, atau koneksi yang tepat untuk mewujudkannya. Dia hanyalah seorang siswa sipil yang sedikit di atas rata-rata tanpa kelebihan khusus. Tapi sekarang? Dia memiliki semua waktu yang dia butuhkan untuk membangun keunggulan atas rekan-rekannya dan menjadi benar-benar hebat. Lebih hebat dari Daimen.

Ia menggelengkan kepala, mengabaikan alur pemikiran itu. Ia mulai melangkah maju. Ia membutuhkan sesuatu yang lebih konkret daripada sekadar gagasan samar tentang kehebatan untuk membimbingnya – serangkaian tujuan yang jelas untuk dicapai, dan tindakan yang harus diambil. Saat ini, satu-satunya hal yang dapat ia pikirkan adalah mengganggu Zach untuk meminta beberapa tips, menyerbu perpustakaan untuk mendapatkan lebih banyak mantra, dan memanfaatkan situasi keuangannya yang aneh untuk meningkatkan keterampilan alkimianya.

Ia ragu untuk bergantung pada Zach untuk meminta bantuan. Bahkan jika anak itu mau bekerja sama, hanya ada sedikit yang bisa ia pelajari dari penjelajah waktu lainnya tanpa mengungkapkan bahwa ia juga menyimpan ingatannya setiap kali ingatan itu kembali ke masa lalu.

Tentu saja, perpustakaan itu penuh dengan mantra, tetapi apa pun yang 'serius' (yaitu, yang dapat digunakan untuk pertempuran, kejahatan, atau mata-mata) dilarang, dan dia tahu dari pembicaraan dengan siswa yang lebih tua bahwa guru benar-benar pelit dengan surat izin. Bahkan Fortov tidak berhasil mendapatkannya, dan dia dapat memikat troll agar tidak memakannya.

Mengasah keterampilan alkimianya jelas merupakan sebuah pilihan. Satu-satunya alasan mengapa ia lebih fokus pada pemanggilan sejauh ini adalah karena ia harus membeli bahan-bahan yang ingin digunakannya, dan ia berusaha menghemat uang. Setiap studi serius tentang alkimia membutuhkan banyak dana – bahan-bahan alkimia mahal harganya. Namun, dengan rekening tabungannya yang terisi ulang secara spontan setelah setiap kali memulai ulang, masalah keuangan tidak membatasinya sebanyak sebelumnya.

Sejujurnya, itu tidak banyak. Dia butuh rencana yang lebih baik. Sambil mendesah lagi, Zorian mengeluarkan buku catatan kesayangannya dan mulai merencanakan dan menulis.

- merusak -

“Ada yang bisa kubantu, Nak?” tanya Kyron. “Kelas sudah dibubarkan, kalau-kalau kau tidak menyadarinya.”

“Eh, aku perhatikan. Aku hanya ingin berbicara denganmu tentang sesuatu,” kata Zorian. Kyron mengisyaratkannya untuk terus berbicara. “Kuharap kau tidak merasa tersinggung, tetapi program yang kau nyatakan itu tampaknya agak... mudah. Berlatih misil ajaib selama sebulan penuh tampaknya agak tidak ada gunanya bagiku, karena aku sudah cukup menguasainya.”

Kyron menatapnya selama beberapa detik. Zorian menahan naluri untuk bergerak gugup di tempat dan membalas tatapan pria itu. Kyron tampak seperti tipe orang yang akan terkesan dengan itu.

"Kuharap *kau* tidak merasa terhina, Nak, tapi kau tidak punya cukup kekuatan untuk menjadi penyihir tempur yang sebenarnya," kata Kyron akhirnya. "Kemampuanmu dalam membentuk cukup mengesankan untuk usiamu, tapi kau akan lelah setelah hanya menerima 10 tembakan dari tongkat. Dan itu tidak akan berguna dalam pertarungan serius."

"Yah, aku tahu itu," Zorian mengakui. Cadangannya sedikit meningkat dari saat pertama kali ia mengikuti kelas ini, jadi 10 tembakan sebenarnya sudah lebih baik. "Ngomong-ngomong, adakah yang bisa kulakukan untuk itu?"

"Tidak ada yang akan saya rekomendasikan," kata Kyron sambil menggelengkan kepalanya. "Cadangan mana Anda akan bertambah seiring dengan meningkatnya kemampuan Anda dalam sihir, tentu saja, tetapi begitu juga dengan orang lain. Anda akan selalu berada dalam posisi yang kurang menguntungkan saat melawan lawan yang secara alami kuat, yang merupakan sebagian besar penyihir tempur profesional. Tentu saja, saya tidak dapat melarang Anda untuk mengejar karier sebagai penyihir tempur, tetapi saya sangat menyarankan Anda untuk tidak melakukannya. Ada banyak disiplin ilmu sihir yang membutuhkan keterampilan pembentukan yang hebat, tetapi sihir tempur sebagian besar tentang kekuatan."

"Begitu ya," kata Zorian. Ia tidak bermaksud menjadi penyihir tempur, tetapi ia merasa akan membutuhkan sihir tempur, entah ia suka atau tidak. Paling tidak ia ingin mampu menghadapi serigala musim dingin atau troll liar yang mungkin ditemuinya selama invasi. "Meskipun maksudku tetap sama. Karena aku sudah bisa melakukan mantra dengan cukup baik, dan itulah satu-satunya hal yang ingin kau ajarkan kepada kami di masa mendatang, kurasa tidak ada gunanya menghadiri kelas itu di masa mendatang."

"Hmph," Kyron mendengus. "Mencoba memerasku, Nak?"

"Eh..."

"Tidak apa-apa, aku tidak keberatan. Dan aku *mengerti* sudut pandangmu di sini..." Kyron mengusap dagunya sejenak, memikirkan sesuatu di kepalanya. "Tunggu di sini."

15 menit kemudian Kyron kembali dengan tongkat sihir lain, sebuah buku kecil, dan empat piring keramik. Ia melemparkan piring-piring itu ke arah Zorian, yang dengan tergesa-gesa menangkapnya sebelum piring-piring itu pecah di tanah.

"Refleks yang bagus," puji Kyron. "Refleks itu sebenarnya diperkuat, jadi kamu tidak perlu khawatir akan menjatuhkannya terlalu sering." Dia mengambil salah satu tongkat sihir yang mereka gunakan di kelas

dan menggenggamnya erat-erat di tangannya. “Biarkan aku menunjukkan sesuatu kepadamu. Lempar salah satu piring ke kiriku.”

Zorian segera menuruti perintahnya, dan Kyron tanpa berkata apa-apa mengarahkan tongkat itu ke arah lempengan itu dan melepaskan tembakan. Tembakannya meleset dari sasaran, tetapi baut gaya itu tetap mengarah ke lempengan itu, melengkung di udara untuk mencegatnya. Lempengan itu hancur menjadi debu dan pecahan-pecahan tajam.

“Lagi,” bentak Kyron.

Zorian melemparkan lempengan lain, dan sambaran kekuatan lain melesat ke arahnya. Namun, lempengan ini berbeda – lempengan itu lebih panjang dan tipis, seperti jarum berukuran besar. Lempengan itu mengenai lempengan itu, tetapi alih-alih menghancurkannya berkeping-keping, lempengan itu menembusnya, melubangi bagian tengahnya sebelum menghilang.

“Lempar dua yang terakhir bersamaan,” perintah Kyron.

Dua lempengan beterbangan ke udara, dan Kyron sekali lagi mengarahkan tongkatnya ke arah yang sama. Zorian menunggu sambaran kekuatan itu, tetapi tidak ada yang datang. Sebaliknya, kedua lempengan itu tiba-tiba terpotong menjadi dua oleh bilah-bilah yang tak terlihat.

Kyron menurunkan tangannya dan mulai berbicara.

“Alasan saya akan menghabiskan banyak waktu pada misil ajaib adalah karena ini adalah mantra yang sangat serbaguna,” kata Kyron. “Dalam bentuknya yang paling sederhana, bentuknya adalah sambaran kekuatan yang bersinar yang bergerak dalam garis lurus, memberikan ledakan kekuatan yang dahsyat pada apa pun yang terkena dampaknya. Varian ini sering disebut penghancur, dan ini adalah mantra yang sangat sederhana dan efektif. Namun, seorang penyihir yang terampil dapat melakukan lebih banyak hal dengannya. Anda dapat menggunakan sihir animasi untuk membuatnya tepat sasaran. Anda dapat menajamkannya menjadi titik yang akan menembus sesuatu alih-alih menghantamnya, atau garis untuk memotongnya – penusuk dan pemotong, masing-masing. Anda dapat menembakkan beberapa misil alih-alih satu – bahkan segerombolan,

jika Anda memiliki cadangan dan keterampilan untuk melakukannya. Dan, tentu saja, Anda dapat membuat proyektil tidak terlihat.”

“Tidak terlihat?” tanya Zorian.

"Ya," Kyron setuju. "Mantra kekuatan yang dilemparkan dengan sempurna sepenuhnya transparan. Pertunjukan cahaya yang biasanya Anda lihat adalah kebocoran sihir yang diakibatkan oleh batas mantra yang tidak sempurna. Kecepatan sihir tempur dilemparkan hampir menjamin bahwa beberapa kesalahan dalam membangun batas mantra akan terjadi, dan bahkan jika tidak ada kesalahan yang dibuat, sejumlah besar mana yang dipompa ke dalam konstruksi dapat dengan mudah mendistorsi atau mengurai beberapa bagian."

“Jadi, aku mengacaukan mantranya?” simpul Zorian, sambil memikirkan proyektil yang bersinar terang yang selalu ia dapatkan saat menggunakan tongkat itu. “Tunggu, rudalmu biasanya juga bersinar. Apakah itu-“

Kyron terkekeh. “Seperti yang kukatakan di awal – ada banyak disiplin ilmu sihir yang membutuhkan keterampilan membentuk yang hebat, tetapi sihir tempur lebih banyak mengandalkan kekuatan. Kebanyakan penyihir tempur bahkan tidak bisa membuat misil sihir sederhana menjadi transparan, apalagi salah satu mantra kekuatan tingkat tinggi. Itu tidak menghalangi mereka. Bahkan aku biasanya tidak peduli, karena manfaatnya sangat kecil. Di sisi lain, kau membutuhkan setiap keuntungan yang bisa kau dapatkan.”

Kyron mendorong tongkat mantra dan buku petunjuk yang menyertainya ke tangan Zorian.

“Kamu benar bahwa kamu tidak akan belajar banyak di kelas dalam satu atau dua bulan ke depan. Pukulan smasher mungkin sederhana, tetapi lebih dari separuh teman sekelasmu mengalami kesulitan dengan pukulan itu, dan kamu satu-satunya yang benar-benar menguasainya. Jadi, bacalah buku petunjuknya, cari beberapa target untuk berlatih, dan pastikan ada teman di dekatmu saat kamu berlatih untuk mendapatkan bantuan jika kamu melakukan kesalahan besar. Oh, dan jangan menyakiti siapa pun dengan tongkat yang aku pinjamkan padamu atau aku akan marah. Kembalilah padaku dalam dua minggu sehingga aku dapat melihat bagaimana kemajuanmu.”

"Baiklah," Zorian setuju dengan antusias. Ini berjalan jauh lebih baik dari yang ia kira.

"Sekarang pergilah," Kyron menunjuk ke arah pintu. "Kau sudah membuang-buang waktu istirahat minum kopiku."

- merusak -

Zorian meletakkan tumpukan buku di meja terdekat dan mengamati rak-rak. Ia telah memutuskan untuk mencoba peruntungannya sebagai karyawan perpustakaan lagi, berharap ia akan menemukan cara untuk mengatasi batasan mantra sebagai karyawan. Zach telah absen dari kelas selama beberapa hari saat itu, mungkin masih menderita akibat efek samping mantra jiwa, jadi ia tidak bisa begitu saja mengelabui teman penjelajah waktunya. Dan selain itu, ia ingin mempelajari ramalan buku yang dijanjikan kepadanya sebelum dibunuh secara brutal, dan sebagainya.

Dia tidak terburu-buru meminta Kirithishli untuk mengajarnya mantra ramalan itu – variasi misil ajaib yang diberikan Kyron untuk dipraktikkan sudah memberinya cukup banyak masalah. Seperti yang dikatakan Kyron di awal ceramah, masalahnya adalah pembentukan harus dilakukan dalam sekejap dan melibatkan penjejalan sejumlah besar cadangan mana ke dalam batas mantra yang dibangun dengan tergesa-gesa. Itu cukup mudah ketika Anda hanya menginginkan baut yang bergerak dalam garis lurus dan menghancurkan sesuatu, tetapi mencoba untuk menenun, katakanlah, fungsi homing ke dalam mantra adalah tugas yang harus dilakukan dalam sepersekian detik. Belum lagi mencoba menghilangkan semua ketidaksempurnaan kecil dan membuat baut itu transparan.

Bukan berarti dia tidak membuat kemajuan! Dia bisa mengarahkan panahnya ke sasaran meskipun bidikannya sedikit meleset, dan kemarin dia berhasil membuat piercer yang sempurna. Kemajuan!

"Kau cukup ahli dalam hal ini," kata Ibery di sampingnya, sambil meletakkan sebuah buku di rak. "Aku heran. Biasanya butuh waktu lama bagi orang untuk benar-benar memahami sistem yang kami gunakan di sini. Kurasa kau pernah bekerja di perpustakaan sebelumnya, ya?"

"Uh, ya," Zorian setuju. Secara teknis memang *benar* .

"Pengorganisasiannya... sangat mirip dengan yang ini."

"Itu tidak terlalu mengejutkan," kata Kirithishli di belakangnya, membuatnya terlonjak kaget. "Semua perpustakaan negara bagian menggunakan sistem pengorganisasian yang sama. Itu adalah standar yang diberlakukan oleh Serikat Pustakawan. Bahkan sistem di Negara-negara Splinter lainnya pun cukup mirip."

"Karena mereka semua dulunya merupakan bagian dari negara yang sama?" tebak Zorian.

"Masih bisa diperdebatkan apakah Aliansi Lama dapat dianggap sebagai negara bersatu atau tidak," kata Kirithishli. "Namanya sudah menjelaskan semuanya, sungguh – itu lebih dari sekadar aliansi. Bisa dibilang upaya untuk mengubahnya menjadi negara yang menyebabkan Perang Splinter. Namun ya, karena pernah menjadi bagian dari Aliansi Lama, Bangsa Splinter mewarisi banyak warisan administratifnya, termasuk organisasi perpustakaan."

Zorian mulai mengerti mengapa Kirithishli memiliki hubungan yang tegang dengan kepala sekolah saat ini. Dia tidak tahu banyak tentang pria itu, tetapi apa yang dia lakukan menunjukkan bahwa dia sangat terlibat dalam politik dan... yah, *patriotik*. Dan negara tempat mereka tinggal memperjelas posisi resminya – tidak ada 'Aliansi Lama', karena Aliansi Eldemar tidak pernah berakhir. Aliansi itu hanya menyusut. Bahwa ini adalah klaim yang sama sekali tidak masuk akal sudah jelas bagi warga negara dalam negeri dan luar negeri, tetapi sebagian besar merasa lebih mudah untuk menuruti para politisi. Kirithishli tampaknya melangkah lebih jauh dan menyangkal bahwa ada negara pendahulu yang harus diwariskan sejak awal. Sebagai wanita yang berapi-api dan keras kepala, dia mungkin mengatakan sesuatu seperti itu di depan kepala sekolah. Itu pasti percakapan yang menyenangkan.

"Hei!" panggil suara yang familiar. "Apakah Zorian ada di sini? Aku mendengar-"

"Jangan berteriak di perpustakaan, Zach," desah Zorian. "Karena kamu sudah kembali bersemangat seperti biasa, kurasa kamu baik-baik saja sekarang?"

"Yup!" kata Zach gembira, sambil menepuk dadanya beberapa kali.

"Sehat seperti pohon ek. Ada waktu satu jam untuk makan?"

"Kalau kau belum tahu, aku sedang bekerja saat ini," protes Zorian.

"Itu bukan masalah, Zorian, kita sudah hampir selesai hari ini," kata Kirithishli. Kemudian dia mencondongkan tubuhnya ke arah Zorian dan berbisik di telinganya. "Kecuali jika kau ingin menyingkirkannya dan aku ikut campur?"

Zorian mengabaikan kekhawatirannya dan mengikuti Zach keluar. Betapa lucunya melihat apa yang akan dikatakan Kirithishli kepada Zach untuk menyingkirkannya, dia sebenarnya ingin berbicara dengan anak laki-laki itu.

"Jadi, bagaimana kau mencariku?" tanya Zorian. Ia pikir ia harus memburu bocah itu untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, tetapi tampaknya Zach menyukainya. Ia tidak tahu apakah harus senang atau kesal dengan hal itu. Itu memang mudah, tetapi itu meningkatkan kemungkinan ia akan menyadari ada yang tidak beres dengan Zorian.

"Kamu adalah orang paling menarik yang aku kenal saat ini, dan satu-satunya orang yang percaya padaku tentang perjalanan waktu kecuali Neolu," kata Zach.

"Neolu?" tanya Zorian tidak percaya.

"Dia pembaca setia fiksi spekulatif dan misteri, sangat imajinatif dan berpikiran terbuka," kata Zach. "Seorang pemimpi yang naif, kata ayahnya. Sangat mudah meyakinkannya bahwa saya benar-benar penjelajah waktu. Saya kira dia ingin mempercayainya."

"Ah," kata Zorian. Ia mengira sekarang ia tahu mengapa Zach melibatkan Neolu begitu banyak saat pertama kali ia masuk bulan ini. Namun, ia masih belum tahu siapa gadis lainnya, dan tidak tahu bagaimana ia bisa mengajaknya bicara. "Berapa banyak orang yang sudah kau coba yakinkan?" tanya Zorian.

"Semua teman sekelas dan guru, kepala sekolah, dan kepala setiap departemen kepolisian di kota ini. Beberapa bangsawan dan orang-orang berpengaruh lainnya."

Betapa... gigihnya.

“Tidak terlalu berhasil, menurutku,” tebak Zorian.

"Itu pernyataan yang terlalu halus," keluh Zach.

Zorian mengerutkan kening, tiba-tiba menyadari sesuatu. Mengapa Zach mencoba meyakinkan semua orang itu bahwa dia adalah seorang penjelajah waktu? Itu tidak terdengar seperti sesuatu yang akan dilakukan oleh seorang penjelajah waktu yang datang khusus untuk menghentikan invasi. Kedengarannya lebih seperti sesuatu yang sempat dipertimbangkan Zorian ketika dia menyadari betapa tidak masuk akal nya dia, tetapi akhirnya memutuskan untuk mengurungkan niatnya karena dia berharap hasilnya akan kurang lebih sama dengan apa yang didapat Zach.

“Zach,” Zorian memulai dengan hati-hati, “bagaimana dengan celah-celah dalam ingatanmu? Apakah itu...”

"Mereka masih di sana," Zach mengernyit. "Tapi aku cukup yakin mereka tidak akan bertambah lagi, syukurlah."

“Hmm,” Zorian setuju. “Jadi, kau tidak tahu bagaimana kau bisa melakukan sihir perjalanan waktu ini? Aku sudah mencarinya, dan itu seharusnya mustahil, tahu? Sama mustahilnya dengan menggambar segitiga persegi, sebenarnya.”

"Yah, itu jelas bukan hal yang mustahil, bukan?" Zach membalas. "Tapi tidak, aku tidak tahu bagaimana aku melakukannya. *Jika* aku melakukannya."

"Jika kau melakukan itu," Zorian setuju. "Dari komentarmu, aku merasa kau memulai para pemula ini sebagai siswa akademi biasa. Dan aku tidak bermaksud menyinggung, tapi Zach yang kuingat bukanlah tipe orang yang mampu menciptakan mantra apa pun, apalagi sesuatu yang mendobrak konsep seperti perjalanan waktu."

“Eh heh...” Zach terkekeh gugup. “Kau mungkin benar. Dulu aku sangat buruk dalam urusan penyihir, bukan? Tapi cukup dengan topik-topik yang menyedihkan itu, karena aku punya kabar baik untukmu!”

“Oh?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Ya," Zach membenarkan. "Kudengar kau mencoba mempelajari sihir

tempur."

"Eh!? Di mana kau mendengarnya?" protes Zorian.

"Kyron memberi tahu guru-guru lainnya, guru-guru memberi tahu staf administrasi, staf administrasi memberi tahu petugas kebersihan dan pekerja bergaji rendah lainnya, mereka memberi tahu para siswa, dan para siswa memberi tahu saya," Zach mengakhiri. "Apa pentingnya? Yang penting adalah saya sangat ahli dalam sihir tempur berkat para mualaf, dan saya telah memutuskan untuk mengajari Anda. Anggap saja ini sebagai hadiah karena mempercayai saya."

Zorian menatap Zach dengan pandangan tidak percaya. Dia akan menolongnya atas kemauannya sendiri? Begitu saja? Tidak perlu ada rencana atau manuver halus?

Hampir mengecewakan.

"Apa?" Zach protes. "Memang benar, aku benar-benar ahli dalam sihir tempur! Bahkan, itu bidang yang paling aku kuasai!"

Oh, itu pembukaan yang luar biasa...

"Bukannya aku tidak percaya padamu, tapi bagaimana tepatnya kau bisa begitu ahli dalam sihir tempur?" tanya Zorian. "Maksudku, para penyihir sangat pelit dalam membagi sihir tempur. Bahkan dengan para... yang kembali... mengapa mereka mau membaginya dengan murid akademi sepertimu? Terutama karena kau... uh..."

"Dikenal sebagai orang yang tidak bertanggung jawab," Zach mengakhiri ceritanya. "Sejujurnya, aku tidak mendapatkan mantra yang kumengerti secara legal. Aku tidak akan merekomendasikan metodeku untuk memperoleh sihir tempur kepada siapa pun yang bukan penjelajah waktu. Kau cenderung sering mati."

"Oh."

"Ya. Tapi kamu punya aku, jadi begitulah."

Diam-diam bertanya-tanya apa yang tengah dilakukannya, Zorian mengikutinya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

8. Perspektif

Bab 008 Perspektif

"Kita sampai!" kata Zach dengan gembira, sambil berputar-putar sambil merentangkan kedua tangannya. "Bagaimana menurutmu?"

Zorian mengamati padang rumput di depannya, matanya bergerak cepat ke sana kemari dengan curiga. Sekilas, area itu hanya hamparan rumput luas yang dikelilingi oleh lingkaran pepohonan, tetapi Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak melihat tanda-tanda pengabaian yang nyata. Rumputnya terlalu liar dan tinggi, dan ruang di antara pepohonan penuh dengan pohon-pohon muda yang berjuang untuk mendapatkan tempat mereka sendiri di bawah sinar matahari. Itu adalah tempat yang bagus untuk berlatih sihir tempur, tetapi juga tempat yang bagus untuk menyembunyikan mayat. Dalam situasi yang bahkan sedikit normal, Zorian tidak akan tertangkap basah mengikuti orang asing ke tempat yang menyeramkan dan terpencil seperti ini. Oh, betapa jauh perspektifnya telah berubah...

"Aku heran apa yang membuat pohon-pohon muda itu hanya bisa tumbuh di lingkaran pohon itu," tanya Zorian dengan suara keras. "Padang rumput ini seharusnya sudah menjadi rumpun pohon sekarang."

Zach berkedip. "Aku tidak pernah memikirkan hal itu," akunya. "Kau memperhatikan hal-hal yang paling aneh, Zorian."

"Saya juga heran bagaimana tempat seperti ini bisa ada," lanjut Zorian. "Maksud saya, kita berada di Cyoria. Harga tanah di sini sangat mahal. Mengapa seseorang membiarkan tempat ini rusak seperti ini alih-alih menjualnya?"

"Oh, itu mudah," kata Zach. "Itu tanahku. Atau lebih tepatnya, itu bagian dari tanah keluarga Noveda. Itu seharusnya menjadi taman

pribadi untuk Kepala Keluarga, atau semacamnya, jadi tidak seorang pun bisa melakukan apa pun dengannya kecuali mereka memiliki izin tegas dariku. Tapi karena aku bahkan tidak tahu tempat ini ada sebelum pindah agama... ya."

"Hm," Zorian setuju. "Kurasa aku seharusnya sudah menduga hal seperti itu. Rumahmu cukup dekat dari sini, bukan?"

"Kau tahu di mana aku tinggal?" tanya Zach, nada terkejut terlihat jelas dalam suaranya.

Sial. Apa yang harus dikatakan, apa yang harus dikatakan...

"Tentu saja aku tahu di mana kau tinggal," kata Zorian, menatap Zach seolah-olah anak itu bodoh karena bertanya. "Siapa *yang tidak* tahu di mana letak perumahan Noveda?"

Banyak orang, mungkin. Zorian sendiri tentu tidak mengetahuinya, sampai dia mencoba melacak Zach di salah satu restart.

"Heh. Aku cukup terkenal, bukan?" kata Zach sambil menyeringai lebar.

Catatan untuk diri sendiri: Zach mudah teralihkan perhatiannya dengan memanfaatkan harga dirinya.

"Ya, ya," desah Zorian. "Jadi, apakah Noveda yang agung akan membantuku mempelajari sihir tempur seperti yang dijanjikannya atau tidak? Siang hari sudah mulai terang."

Zach menjentikkan jarinya, tampaknya mengingat alasan mereka datang ke sini pada awalnya. Tangannya bergerak membentuk serangkaian gerakan, dan beberapa humanoid yang terbuat dari tanah muncul dari tanah di sisi lain tempat terbuka itu.

Zorian ternganga. *Itu* sungguh mengesankan. Zach bahkan tidak perlu mengucapkan apa pun untuk mengucapkan mantra itu, dan dia mengucapkan gerakan-gerakan itu dengan sangat cepat sehingga Zorian kesulitan mengingat apa gerakan-gerakan itu. Ditambah lagi, bangunan-bangunan tanah itu bukan sekadar patung yang tidak bergerak – mereka *bergerak*. Di saat-saat seperti inilah Zorian ingat bahwa dia berhadapan dengan penyihir yang jauh lebih unggul yang mengalahkannya dalam hampir semua cara yang mungkin. Itu sangat

merendahkan hati, setidaknya begitulah.

"Wah," katanya keras-keras.

"Tidak semenarik kelihatannya," kata Zach. "Mereka hampir tidak berguna dalam pertempuran sesungguhnya. Namun, mereka menjadi sasaran yang bagus, karena mereka cukup tangguh dan berubah bentuk setiap kali Anda mengacaukannya."

Zach menembakkan misil ajaib dengan cepat ke salah satu patung untuk menunjukkannya, dan mengenai tepat di dada. Konstruksi tanah itu mundur selangkah karena kekuatan baut, dan jaringan retakan muncul dari titik tumbukan, tetapi retakan itu dengan cepat menutup sendiri dan konstruksi itu sama sekali tidak terpengaruh oleh serangan itu.

"Aku tidak percaya ini," kata Zorian tidak percaya.

"Apa maksudmu?" tanya Zach. "Mereka hanya bumi yang hidup, jadi itu-"

"Bukan mereka," protes Zorian. "Rudal ajaib! Tidak ada mantra, tidak ada gerakan, tidak ada rumus mantra, tidak ada apa-apa! Kau hanya mengarahkan jarimu ke sasaran dan menghasilkan rudal ajaib!"

Yang, harus diakui, adalah sebuah isyarat. Namun, isyarat yang seharusnya tidak cukup untuk menghasilkan rudal ajaib.

"Oh, itu," kata Zach sambil melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh. "Itu juga tidak terlalu istimewa. Itu hanya sihir refleksif. Jika kau mengucapkan mantra berkali-kali-"

"Pembentukan mana menjadi naluri dan Anda dapat mulai meninggalkan komponen mantra," Zorian mengakhiri ceritanya. Setiap penyihir yang serius memiliki setidaknya beberapa mantra yang mereka ketahui dengan sangat mendalam sehingga mereka dapat meninggalkan beberapa kata dan gerakan dan tetap membuatnya berfungsi. "Tetapi membuat mantra berfungsi dengan sesuatu yang sederhana seperti menunjuk jari akan memakan waktu *bertahun-tahun*!"

Zach hanya nyengir lebar.

"Yang, uh, kurasa kau punya," Zorian menyimpulkan, merasa agak bodoh. "Perjalanan waktu ini sangat praktis, bukan? Berapa banyak mantra refleksif yang kau miliki?"

"Maksudmu, berapa banyak yang sama refleksifnya dengan misil ajaib yang baru saja kutunjukkan padamu? Perisai, lempar, panggil kembali, penyembur api, dan beberapa mantra tempur mudah lainnya. Ada banyak mantra yang kukenal, tetapi aku tidak bisa melempar bola api dengan menunjuk jariku."

"Benar," kata Zorian masam. Ia sudah jauh melewati batas 'merendahkan diri' dan langsung masuk ke wilayah 'merasa sangat tidak mampu'. Lebih baik kita kembali ke pelajaran sebelum Zach benar-benar membuatnya kehilangan semangat. "Jadi, dari mana kita mulai?"

"Kyron memberimu tongkat sihir dan menyuruhmu berlatih peluru ajaib, bukan?" tanya Zach.

"Ya," Zorian membenarkan.

"Baiklah, mari kita lihat bagaimana hasilnya untukmu terlebih dahulu," kata Zach, melambaikan tangannya ke arah bangunan dari tanah. "Tembakkan beberapa misil ke orang-orang lumpur itu."

"Orang-orang lumpur?" tanya Zorian tak percaya. "Apakah itu-"

"Mungkin tidak," Zach mengakui. "Saya agak lupa nama resmi mantra itu, jadi saya sebut saja 'Ciptakan Manusia Lumpur'. Itu tidak terlalu penting karena mantra itu tidak jelas dan sudah usang, dan hampir tidak ada seorang pun kecuali saya yang menggunakannya."

"Kurasa begitu," Zorian setuju. Ia tergoda untuk bertanya lebih banyak, tetapi merasa tidak akan pernah bisa berlatih mantra yang sebenarnya jika ia terus mengalihkan perhatian Zach dengan pertanyaan-pertanyaannya. Ia mengarahkan tongkat mantra yang diberikan Kyron kepadanya ke... 'orang lumpur' terdekat... dan menembak. Ia sedikit terkejut ketika konstruksi itu mencoba menghindari misil sihirnya alih-alih membasahi mantra seperti yang terjadi ketika Zach menargetkannya, tetapi itu tidak menyelamatkannya – ia memiliki kendali yang cukup atas mantra itu untuk mengubah jalur terbang misil itu, bahkan jika ia tidak dapat

mengarahkan anak panah itu ke sasarannya sendiri. Tentu saja, anak panah itu hanya memberikan sedikit kerusakan pada konstruksi itu, dan bahkan kerusakan itu pun cepat pulih. Tanpa gentar, Zorian terus menembak. Tembakkannya berikutnya adalah sebuah penusuk yang diarahkan ke kepala konstruksi itu, yang berhasil mengenai tepat di dahinya tetapi gagal benar-benar menembus tanah yang bernyawa itu. Ia mencoba membentuk anak panah berikutnya menjadi pemotong, tetapi yang ia dapatkan hanyalah gumpalan cahaya warna-warni yang menyebar dan meletus seperti gelembung sabun di tengah jalan menuju sasaran. Dua berikutnya merupakan pukulan keras biasa, yang satu meleset ketika sasarannya condong ke samping pada saat-saat terakhir sebelum anak panah itu mengenai dirinya.

Zorian berhenti di titik ini, tidak ingin menghabiskan seluruh cadangan mananya. Dia sudah menunjukkan hampir semua yang telah dicapainya sejauh ini.

Zach bertepuk tangan terlalu berlebihan, sama sekali mengabaikan tatapan lembut Zorian yang ditujukan padanya.

"Kau baru berlatih selama beberapa hari?" tanya Zach. Zorian mengangguk. "Dan kau sudah bisa mengarahkan anak panahmu? Kau jauh lebih baik dari yang kukira."

"Oh?" tanya Zorian, ada nada peringatan dalam suaranya. "Dan kenapa begitu?"

"Biar aku tanya begini saja: berapa banyak misil ajaib yang bisa kau lemparkan sebelum kau kehabisan mana?" tanya Zach.

"10," jawab Zorian. Dia tidak melihat apa itu... oh. "Ah. Biasanya waktu belajar berhubungan dengan kapasitas mana, bukan?"

"Ya! Semakin besar cadangan mana Anda, semakin lama Anda dapat berlatih setiap hari," Zach menegaskan. "Itu berarti penyihir dengan cadangan mana yang lebih besar cenderung belajar lebih cepat daripada rekan senegaranya yang kurang berbakat."

"Dengan asumsi semua orang sama-sama berdedikasi dan sama-sama pandai dalam membentuk mana," kata Zorian.

"Dengan asumsi begitu," Zach setuju. "Meskipun perbedaan cadangan mana cenderung menutupi hampir semua hal lainnya. Tahukah kamu

berapa banyak misil ajaib yang bisa aku lemparkan sebelum kehabisan mana?"

Zorian tidak melupakan cadangan mana Zach yang tampaknya tidak ada habisnya yang ditunjukkannya selama invasi, dan menyadari bahwa jumlahnya pasti cukup tinggi. Namun, ada batas seberapa besar cadangan mana yang bisa Anda dapatkan. Buku petunjuk yang diberikan Kyron kepadanya mengatakan bahwa penyihir rata-rata dapat menembakkan sekitar 8 hingga 12 rudal ajaib sebelum kehabisan mana, sementara yang sangat berbakat dapat menembakkan sebanyak 20 atau 30. Lebih jauh lagi, meskipun cadangan mana meningkat seiring bertambahnya usia dan latihan, potensinya tidak terbatas – cadangan mana maksimum kebanyakan orang kira-kira 4 kali lipat dari jumlah cadangan mana yang mereka miliki saat memulai, dan biasanya kurang. Dengan asumsi Zach berada dalam kisaran di atas rata-rata (sesuatu yang sangat disarankan oleh komentar dan sikapnya), dan bahwa ia mencapai cadangan mana maksimumnya karena putaran waktu...

"50?" dia mencoba.

"232," kata Zach puas.

Zorian hampir menjatuhkan tongkat sihirnya karena terkejut, tetapi akhirnya memutuskan untuk menatap Zach seolah-olah dia baru saja menelan ayam hidup. 232? Apa-apaan ini!?

"Memang benar saya berada di level yang sangat tinggi dalam hal cadangan mana," kata Zach. Pernyataan yang meremehkan abad ini! "Dan tidak seperti Anda, saya telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk membangunnya, jadi cadangan itu setinggi yang pernah ada. Tetap saja, bahkan jika Anda berlatih seumur hidup, Anda mungkin tidak akan pernah mencapai lebih dari 40. Itu akan membuat cadangan saya hampir 6 kali lebih besar dari Anda. Kerugian yang cukup besar untuk diimbangi."

"Tidak main-main," Zorian setuju. "Kurasa di situlah peranmu. Kecuali kalau kau membawaku ke sini hanya untuk mengatakan betapa buruknya aku dibandingkan denganmu?"

"Hah! Aku akui ekspresi wajahmu saat menyadari betapa hebatnya aku benar-benar tak ternilai harganya, tapi itu hanya bonus," kata

Zach.

Ia memberi isyarat kepada Zorian untuk mendekat dan Zorian menurutinya, membiarkan Zach mengucapkan mantra yang sama sekali asing baginya.

Zorian merasakan mantra itu meresap ke matanya, mana asing yang berusaha melawan perlawanan sihir bawaan yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, dan sejenak mempertimbangkan untuk memadamkan mantra itu sebelum berakar. Bukan karena dia pikir mantra itu berbahaya, ingatlah, tetapi karena prinsip. Zach hanya mengucapkan mantra padanya tanpa meminta izin atau menjelaskan apa yang dilakukan mantra itu, yang merupakan pelanggaran besar terhadap etiket sihir tidak peduli bagaimana Anda melihatnya. Pada akhirnya dia memutuskan untuk tidak terlalu dengki dan hanya menarik perlawanan sihirnya, membiarkan mantra itu bekerja tanpa perlawanan.

"Kau sudah bisa mengendalikan daya tahan sihirmu?" tanya Zach.

"Keren! Biasanya aku harus mengajari orang-orang cara melakukannya terlebih dahulu. Astaga, *aku* tidak tahu cara melakukannya sebelum perubahan itu."

Zorian mengerutkan kening, mengabaikan komentar Zach dan lebih memilih untuk mencari tahu apa sebenarnya fungsi mantra itu. Mantra itu terkonsentrasi di matanya, jadi dia seharusnya... melihat...

Oh.

Pilar yang bersinar dan sangat besar menjulang ke langit, melengkung dan bergelombang seperti makhluk hidup, kadang-kadang memunculkan lingkaran materi bersinar yang berumur pendek di sepanjang pilar. Zorian hanya butuh beberapa saat untuk menyadari apa yang sedang dilihatnya.

"Seperti itukah penampakan Lubang itu jika dilihat oleh penyihir?" tanyanya sambil kembali fokus ke Zach.

"Hebat, bukan?" kata Zach. "Menyaksikan semburan mana raksasa yang membumbung ke langit selalu memberiku perspektif baru."

"Namun, penglihatan penyihir seharusnya tidak berfungsi di Cyoria," kata Zorian. "Terlalu banyak mana yang memenuhi segalanya."

Mengapa aku tidak dibutakan oleh cahaya menyakitkan yang terpancar dari segala sesuatu yang terlihat?"

"Ini adalah variasi eksperimental yang mencoba menyaring 'gangguan' tersebut, dan hanya menampilkan hal-hal penting," kata Zach. "Ini tidak terlalu dapat diandalkan, tetapi cukup untuk tujuan kami."

"Makhluk itu?" tanya Zorian.

"Aku akan merapal misil ajaib berulang kali dan kau akan memperhatikan apa yang kulakukan selama beberapa saat sebelum mencoba meniruku," kata Zach. "Kali ini aku akan menggunakan mantra yang tepat, dan melakukannya sepele mungkin. Cobalah untuk mengingat kata-kata dan gerakan, karena kau akan menggunakannya sebagai ganti tongkat yang diberikan Kyron kepadamu. Tongkat mantra lebih berguna dalam pertempuran, tetapi untuk tujuan pelatihan, lebih baik menggunakan mantra yang sebenarnya."

Zorian sepenuhnya setuju dengan ide itu – dia telah mencoba mencari mantra untuk pertempuran selama beberapa waktu. Namun, Zach meremehkannya. 'Coba' untuk menghafal? Zorian mungkin tidak memiliki cadangan mana yang tidak masuk akal seperti Zach, tetapi ingatannya cukup bagus. Hanya butuh satu kali mantra yang tepat dari Zach dan Zorian telah menanamkan prosedur mantra ke dalam ingatannya.

Sayangnya, sesi selanjutnya tidak begitu mengesankan. Zach terus melakukan mantra itu beberapa kali lagi sebelum memerintahkan Zorian untuk mencobanya, dan setelah itu ia menemukan bahwa melakukan sihir tempur dengan mantra klasik tidak hanya lebih lambat daripada menggunakan tongkat sihir – tetapi juga jauh lebih sulit. Untungnya, fakta bahwa ia benar-benar *melihat* bagaimana mana seharusnya dibentuk selama demonstrasi Zach secara drastis meningkatkan kecepatan belajarnya, jadi ia berhasil menembakkan rudal sihir yang lumayan pada akhirnya. Namun, ia benar-benar kehabisan mana saat itu, dan Zach memutuskan bahwa itu adalah waktu yang tepat untuk berhenti hari itu.

Saat berjalan kembali ke apartemennya, Zorian tenggelam dalam pikirannya. Komentar Zach tentang pilar raksasa mana yang menempatkan segala sesuatunya dalam perspektif yang tepat baginya

tampak anehnya berlaku juga untuk situasinya. Lingkaran waktu atau tidak, ia tidak akan pernah mengalahkan Zach dan orang-orang seperti dia dalam permainan mereka sendiri. Jelas Zorian tidak bisa menerobos dengan sihir tempur, seperti yang ingin dilakukan Zach. Tidak, jika ia ingin keluar dari ini dengan cara yang menguntungkan, ia harus menempa jalannya sendiri.

Kalau saja dia tahu jalan mana yang dimaksud. Saat ini, mencari tahu apa yang menyebabkan lingkaran waktu ini dan bagaimana benda sialan itu bekerja tampaknya menjadi satu-satunya hal yang dapat dia lakukan untuk membantu dirinya sendiri. Yang sangat disayangkan, karena dia tidak memiliki keterampilan untuk mengungkap misteri itu. Rupanya dia harus menghabiskan waktu untuk meningkatkan kemampuan sihirnya. Waktu, setidaknya, dia punya banyak sekali. Mungkin. Dia tidak pernah bisa yakin lingkaran waktu itu akan terus terjadi, tetapi Zach jelas tidak bersikap seolah-olah itu akan segera berakhir, dan Zorian memutuskan untuk mengikuti jejak Zach dalam hal itu.

Ia sungguh berharap ada orang lain selain Zach yang bisa dimintai nasihat tentang cara melanjutkan usahanya untuk meningkatkan dirinya. Biasanya, inilah tugas mentor siswa, tetapi ia sudah tahu apa yang akan Xvim katakan kepadanya: lebih banyak latihan pembentukan. Lalu ia akan melemparkan kelereng ke arahnya.

Meskipun... Ilsa memang menawarkan diri untuk mengambil alih bimbingannya dalam beberapa kali restart, bukan? Hmm.

- merusak -

Meskipun menginginkan bantuan tambahan, Zorian menunda mendekati Ilsa hingga ia benar-benar menjalani beberapa sesi dengan Xvim. Itu akan membutuhkan waktu tunggu yang lama, tetapi akan lebih mudah untuk mengeluhkan metode bimbingan Xvim, karena ia tidak perlu menjelaskan bagaimana ia sudah tahu banyak tentang pria itu. Bukannya ia tidak punya sesuatu untuk menghibur dirinya sendiri selama itu – Zach, jika ada, bahkan lebih antusias dengan sesi latihan sihir tempur mereka daripada Zorian, bersikeras mereka bertemu setiap hari setelah kelas. Setelah dua minggu latihan seperti itu, Zorian tidak hanya mampu menenun fungsi homing yang tepat ke dalam mantra misil sihir, tetapi juga belajar cara merapal mantra perisai dan penyembur api. Ia sangat menyadari bahwa

kemampuannya untuk merapal mantra seperti itu akan sama sekali tidak ada artinya melawan penyihir tempur manusia, tetapi ia juga tahu itu bukan satu-satunya ancaman yang ia hadapi. Mantra-mantra itu mungkin memberinya waktu satu atau dua detik melawan serigala musim dingin atau troll, yang bisa menjadi pembeda antara hidup dan mati.

Zach kembali ke kelas sehari setelah sesi latihan pertama mereka, tampaknya sudah pulih sepenuhnya. Untuk seorang pria yang kehilangan sebagian besar ingatannya, dia sangat bersemangat. Zorian mengagumi sesama penjelajah waktu itu karena kemampuannya untuk tetap ceria dalam keadaan yang buruk, tetapi perilaku Zach yang menarik perhatian hanya membuat peningkatan keterampilannya yang tidak dapat dijelaskan itu semakin terlihat. Itu hampir terulang dari pertama kali dia hidup selama bulan ini, hanya saja alih-alih bergaul dengan Neolu dan gadis misterius lainnya, Zach malah bergaul dengannya. Yang tentu saja, membuat Zorian menjadi target bagi setiap teman sekelas yang penasaran yang ingin tahu bagaimana Zach tiba-tiba menjadi begitu hebat secara tiba-tiba.

"Apa yang harus kukatakan pada mereka?" tanyanya pada Zach. Mereka berdua berada di kafetaria, dan ia melihat beberapa siswa melirikinya terlalu sering, mungkin menunggu kesempatan untuk berbicara dengannya saat Zach pergi. "Aku tidak bisa memberi tahu mereka bahwa kau seorang penjelajah waktu."

"Kenapa tidak?" tanya Zach. "Perjalanan waktu. Itulah yang kukatakan setiap kali mereka bertanya bagaimana aku bisa sehebat ini."

"Kau benar-benar mengatakan pada mereka bahwa kau seorang penjelajah waktu?" tanya Zorian tidak percaya. Ia tidak tahu apakah harus tertawa atau membenturkan kepalanya ke meja.

"Ya," Zach membenarkan. "Apa hal terburuk yang bisa terjadi?"

Zorian merasakan nyeri samar di dadanya saat, di alur waktu lain, seorang pembunuh bertopeng menusuknya dan membunuhnya. Apakah Zach benar-benar tidak pernah mengalami akibat seperti itu saat mencoba meyakinkan orang-orang tentang ceritanya? Namun, dia mengatakan bahwa dia mencoba meyakinkan mereka bahwa dia adalah seorang penjelajah waktu, bukan bahwa dia memberi tahu mereka tentang invasi tersebut. Faktanya, dia juga tidak benar-benar

memberi tahu Zorian tentang hal itu – dia berputar-putar di sekitar topik setiap kali Zorian mencoba mengarahkan pembicaraan ke arah itu.

“Semua ini bisa dihindari kalau kamu sedikit menahan diri di kelas,” keluh Zorian.

"Aku agak suka perhatiannya," Zach mengakui.

"Benarkah?" tanya Zorian. "Aku baru mengalami ini sekali dan aku sudah muak. Maksudmu kebaruan dari semua perhatian itu masih belum luntur setelah, apa, lebih dari satu dekade?"

“Oh ayolah, apa kau benar-benar berpikir aku menghabiskan waktu para mualaf ini untuk menghadiri kelas, dari semua hal?” ejek Zach. “Itu benar-benar membosankan setelah mualaf ketiga atau lebih. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku untuk melakukan hal-halku sendiri. Astaga, biasanya aku bahkan tidak berada di dekat Cyoria! Aku hanya menghadiri kelas ketika aku ingin bersantai atau ketika aku merasa bernostalgia. Satu-satunya alasan mengapa aku di sini sekarang adalah karena aku agak kacau di mualaf terakhirku dan aku masih mencoba untuk memilah-milah lubang di ingatanaku. Oh, dan karena kau telah menarik perhatianku.”

"Kenapa aku menarik perhatianmu?" tanya Zorian. "Bukannya aku mengeluh atau apa, tapi kenapa kau mau menghabiskan begitu banyak waktu untukku? Bukankah semua itu akan sia-sia di pembalikan berikutnya?"

“Itu cara berpikir yang cukup dingin,” kata Zach. “Aku tidak benar-benar berpikir seperti itu. Aku sudah mencoba mengenal semua teman sekelas kita di sekolah yang baru saja pindah ini, meskipun beberapa dari mereka tidak kooperatif dengan ide itu, dan aku tidak pernah menganggapnya sebagai pemborosan waktu. Ini pertama kalinya aku membuatmu seramah ini, dan aku tidak tahu persis apa yang telah kulakukan hingga menyebabkan hal itu. Sebaiknya aku memanfaatkannya selagi bisa.”

Sekarang dia mulai merasa sangat buruk. Bukan saja dia tidak pernah mencoba untuk mengenal teman sekelasnya selama masa peralihan, ide itu bahkan tidak pernah terlintas dalam benaknya. Dan ini bukan pertama kalinya Zach menyindir bahwa Zorian agak menyebalkan

padanya di masa lalu. Apa yang sebenarnya terjadi antara Zach dan mantan Zorian hingga meninggalkan kesan seperti itu?

“Begitu ya,” kata Zorian ragu-ragu, tidak tahu bagaimana harus menanggapi.

“Aku benar-benar penasaran tentangmu,” Zach melanjutkan. “Kau sangat berbeda dari Zorian yang kukenal, aku mulai bertanya-tanya apakah kau benar-benar orang yang sama.”

"Siapa lagi aku?" tanya Zorian, benar-benar bingung ke mana arah pembicaraan Zach. Dia tampaknya tidak menyadari bahwa Zorian sedang 'berubah', seperti yang akan dikatakannya, jadi apa maksudnya?

"Saya pikir saya mungkin telah mengubah jadwal, atau semacamnya," kata Zach.

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Garis waktu yang berubah? Itu penjelasannya? Benarkah? *Benarkah benarkah* ? Dia hampir menampakkan dirinya saat itu juga, hanya agar dia bisa mengatakan betapa konyolnya hal itu. Hampir.

"Atau apalah," kata Zorian dengan wajah datar.

"Apaaa?" protes Zach. "Itu bisa saja terjadi. Apa *kau* tahu bagaimana mekanika temporal bekerja? Tidak? Kupikir tidak begitu."

"Saya memang membaca beberapa buku tentang perjalanan waktu setelah pertemuan pertama kita," kata Zorian. Itu memang bohong, tentu saja, tetapi hanya bohong kecil – dia telah membaca teks-teks yang berhubungan dengan perjalanan waktu, hanya saja tidak dalam episode ini.

"Dan tidak belajar apa pun," Zach menyimpulkan. "Tempat ini benar-benar kosong. Yang mereka tulis hanyalah tentang berbagai dilema etika dan paradoks waktu dan semacamnya. Itulah pertama dan terakhir kalinya saya menginjakkan kaki di perpustakaan akademi, percayalah."

Zorian menatapnya dengan aneh. “Itu cuma candaan, kan?”

“Bagian yang mana?” tanya Zach.

“Bagian di mana kamu hanya mengunjungi perpustakaan akademi satu kali,” jelas Zorian.

“Eh, yah...” Zach mencoba, terkekeh gugup. “Apa yang bisa kukatakan? Aku tidak begitu suka membaca...”

Zorian menatap Zach, bertanya-tanya apakah anak itu sedang bercanda. Dia akan benar-benar mengerti jika Zach yang dulu, yang dikenalnya sebelum lingkaran waktu, mengatakan kepadanya bahwa dia tidak pernah menginjakkan kaki di perpustakaan. Dia tidak akan terlalu unik dalam hal itu – banyak siswa tidak pernah mengunjungi perpustakaan sebelum tahun ketiga mereka, karena mereka tidak dapat mengakses gudang mantra sebelum sertifikasi mereka. Namun, Zach *ini* telah menjalani bulan ini lebih dari 200 kali, dan memiliki akses ke mantra yang terkubur di dalamnya. Dan dia tidak pernah mencoba mencarinya. Karena dia tidak suka membaca.

Pikirannya jadi kacau. Nah, pikiran Zorian jadi kacau.

"Kau jelas-jelas telah membaca buku pelajaran kami," Zorian mencatat. "Tidak mungkin kau bisa unggul seperti yang kau lakukan sebelumnya."

"Ya, baiklah, saya tidak mengatakan saya tidak membaca sama sekali," Zach membantah. "Hanya saja saya lebih suka menghindarinya jika saya bisa. Saya belajar lebih baik melalui contoh."

Lucunya, justru sebaliknya dengan Zorian – ia cenderung belajar jauh lebih baik ketika ia memiliki kesempatan untuk mempelajari topik itu sendiri sebelum mencoba. Ia tetap berpikir bahwa menghindari buku adalah kelemahan yang cukup serius bagi seorang penyihir, tetapi Zorian harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa Zach jelas-jelas mencapai hasil entah bagaimana caranya. Kalau dipikir-pikir, ada kekurangan serius dari sesuatu yang berbahaya dalam koleksi mantra akademi, jadi seorang penyihir yang terutama tertarik pada bidang sihir yang lebih terbatas akan menganggap perpustakaan itu sangat terbatas kegunaannya.

“Jadi, kau belajar terutama melalui bimbingan?” tebak Zorian. “Aku heran kau bisa meyakinkan para penyihir untuk mengajarimu dalam waktu kurang dari sebulan. Bukankah mereka semua membutuhkan masa magang yang berlangsung selama beberapa tahun sebelum

mereka setuju untuk mengajarkimu sesuatu yang berguna?"

"Yah, biasanya," kata Zach. "Tapi aku Noveda terakhir, tahukah kau? Aku punya penyihir yang sangat terhormat yang berusaha keras mengajarku sepanjang hidupku. Biasanya aku hanya perlu datang dan memberi tahu mereka siapa aku dan mereka semua dengan senang hati akan membantuku."

Zorian menahan gelombang kecemburuan yang melandanya. Zach hanya memanfaatkan situasi uniknya sebaik mungkin, seperti yang akan dilakukan Zorian jika ia berada di tempatnya. Namun, hal itu masih mengganggunya, mengingatkannya tentang bagaimana Daimen dan Fortov dapat meminta dan mendapatkan segala macam bantuan dan konsesi dari guru-guru mereka, hanya untuk membuat Zorian gagal mendapatkan hal yang sama untuk dirinya sendiri. Orang tuanya telah menasihatinya tanpa henti bahwa perbedaannya terletak pada sikap mereka – bahwa jika saja Zorian lebih mudah bergaul, lebih sopan, lebih *segalanya* ... ia juga dapat menikmati manfaat yang sama. Bagi Zorian, saudara-saudaranya selalu tampak memiliki semacam tato tak terlihat di dahi mereka yang hanya bisa dilihat oleh para penyihir, dan yang menandai mereka sebagai orang yang entah bagaimana lebih istimewa daripada dirinya.

Namun, Zach bukanlah saudara-saudaranya, dan tidak pantas menjadi sasaran kekesalan pribadi Zorian.

"Bagus," kata Zorian keras-keras, sambil tersenyum kepada sesama penjelajah waktu. Zach tampaknya tidak menyadarinya.

Selain kecemburuannya, dia benar-benar mulai bertanya-tanya apakah asumsinya tentang Zach sebagai penumpang gelap yang tidak disengaja seperti dirinya memiliki dasar sama sekali. Zach memiliki cadangan mana yang sangat besar, mungkin yang terbesar dari semua siswa yang saat ini bersekolah di akademi. Dia adalah anggota terakhir dari Rumah Bangsawan yang terkenal, menikmati semua prestise yang berasal darinya tanpa harus berurusan dengan orang tua yang usil yang mungkin ketakutan dengan transformasi Zach yang tiba-tiba. Selain kekuatan yang melekat pada namanya, bocah itu juga cukup menawan dan ramah, yang semakin meningkatkan peluangnya untuk mendapatkan bantuan dari para penyihir lingkaran tinggi yang tidak dapat didekati. Dia bukan pangeran manja biasa, dengan cara apa pun – ada banyak potensi dalam diri bocah itu, jika saja dia punya

cukup waktu untuk mengeluarkannya. Waktu yang dimiliki Zach sekarang. Itu... nyaman. Agak terlalu nyaman, menurut pendapat Zorian.

Itulah sebabnya, meskipun Zach tampak ramah, Zorian tidak merasa nyaman dengan bocah itu. Tidak cukup untuk menunjukkan dirinya sebagai penumpang gelap, dalam hal apa pun. Saat ini, keuntungan utamanya adalah bahwa ia adalah elemen luar dalam permainan yang dimainkan Zach. Variabel yang tidak diperhitungkan. Ia bermaksud untuk menggunakan dan menyalahgunakan keuntungan itu semaksimal mungkin.

Apa pun kekuatan yang ada di belakang Zach, Zorian tidak berniat untuk menampakkannya dirinya kepadanya dalam waktu dekat.

- merusak -

"Silakan duduk, Tuan Kazinski," kata Ilsa. "Saya sudah menduga akan segera bertemu dengan Anda."

"Kau melakukannya?" tanya Zorian.

"Oh ya," kata Ilsa. "Biasanya, siswa datang mengetuk pintu saya segera setelah satu sesi dengan Xvim. Anda sebenarnya menunggu hingga sesi kedua, jadi poin untuk kesabaran."

"Benar," kata Zorian masam.

"Saat ini saya tidak bisa memindahkan Anda ke mentor lain. Jadi, saya khawatir Anda harus bersabar dengannya untuk saat ini," katanya.

"Aku sudah menduganya," kata Zorian. Mengapa jawabannya harus berbeda dari saat terakhir kali dia bertanya? "Bukan itu tujuanku ke sini."

"Tidak?" tanya Ilsa sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Tidak," Zorian menegaskan. "Karena semua yang saya dengar dan alami tentang Xvim menunjukkan kita tidak akan pernah maju melampaui tiga dasar, saya memutuskan untuk bersikap proaktif dalam belajar mandiri. Saya berharap mendapat beberapa petunjuk dari Anda – di mana saya harus memulai, apa yang harus saya perhatikan, hal-hal semacam itu."

Ilsa mendesah berat. “Sulit untuk memberikan nasihat seperti itu, Tuan Kazinski. Itulah sebabnya akademi memberi siswa mentor – karena tidak ada solusi yang cocok untuk semua. Kurasa aku bisa memberimu nasihat tentang mata pelajaranku sendiri. Seberapa baik kamu dalam tiga hal dasar?”

"Tergantung siapa yang kau tanya," kata Zorian. "Kebanyakan guru dari tahun kedua mengatakan aku sudah menguasainya. Xvim bilang aku memalukan bagi para penyihir di mana pun."

Dia mendengus dan menyerahkan pulpen kepadanya. Sebenarnya menyerahkan pulpen itu kepadanya, bukan melemparkannya kepadanya seperti yang akan dilakukan Xvim. Ah, nikmatnya berinteraksi dengan guru-guru yang waras...

“Angkat itu,” kata Ilsa.

Dia bahkan belum selesai berbicara dan pena sudah berputar di atas telapak tangannya yang terentang.

“Oh, jadi kamu sudah bisa memutar benda melayang itu?” kata Ilsa, terdengar senang. “Aku yakin Xvim sangat senang dengan itu.” Tidak, tidak juga. “Apakah kamu tahu variasi lainnya?”

“Tidak,” kata Zorian. “Jangan bilang kalau mempelajari itu adalah prosedur standar?”

“Tidak seperti Xvim yang mengajari mereka,” kata Ilsa. “Tetapi ya, sebagian besar mentor akan memberikan variasi dari tiga dasar tersebut kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan pembentukan mereka.”

“Dan ada berapa banyak variasinya?” tanya Zorian.

“Oh, *ribuan*,” kata Ilsa, membenarkan kecurigaan Zorian. “Tapi kebanyakan siswa hanya belajar sekitar 6 pada akhir tahun ketiga mereka. Di sini.”

Dia menyodorkan buku yang agak berat ke tangannya, dengan sabar menunggunya membolak-balikinya. Rupanya itu adalah buku yang menjelaskan 15 variasi 'yang sangat menarik' dari tiga latihan dasar, 5 untuk setiap latihan.

“Biar kutebak: kau ingin aku mempelajari semua hal dalam buku ini,” desah Zorian.

mendengus . “Tidakkah kau mendengar apa yang kukatakan? Kebanyakan orang mempelajari 6 atau kurang... *A tahun* . Kamu mungkin akan selesai dengan akademi saat kamu telah mempelajari semua yang ada di dalam buku itu. Dengan asumsi kamu mau, tentu saja – aku tidak memaksamu melakukan apa pun.”

“6 dalam setahun, ya?” tanya Zorian hati-hati, sebuah ide terbentuk di benaknya.

“Benar sekali,” Ilsa membenarkan.

“Jadi bagaimana jika aku bisa menguasai semua 15 itu sebelum bulan ini berakhir?” tanya Zorian.

Ilsa menatapnya sejenak sebelum tertawa terbahak-bahak. Butuh beberapa detik baginya untuk menenangkan diri.

“Wah, bukankah kau orang yang percaya diri?” kata Ilsa sambil terkekeh pelan. “Jika kau benar-benar sehebat itu, aku akan mengisi formulir transfer sekarang juga, tidak peduli peraturan apa pun, dan menjadikanmu muridku. Aku tidak akan pernah melewatkan kesempatan untuk mengajar seorang legenda yang sedang naik daun. Bukan berarti aku pikir kau bisa melakukannya, lho.”

Zorian hanya tersenyum nakal padanya.

- merusak -

Tentu saja, sama sekali tidak ada peluang bagi Zorian untuk menguasai semua 15 latihan dalam restart khusus ini, tetapi itu bukan intinya. Berkat keajaiban putaran waktu, ia memiliki lebih dari beberapa minggu yang sangat sedikit untuk mempelajari isi buku tersebut. Buku itu bahkan tersedia di perpustakaan akademi, jadi ia tidak perlu pergi ke Ilsa pada restart berikutnya untuk mendapatkannya. Dan siapa tahu, mungkin jika ia mempelajarinya, ia bisa membuat Xvim memberinya kelonggaran juga. Seorang pria boleh bermimpi.

Selain itu, buku ini sebenarnya cukup menarik. Buku ini tidak hanya menjelaskan cara melakukan setiap variasi dengan sangat rinci, tetapi

juga menjelaskan alasan untuk memasukkan setiap latihan tertentu, serta memberikan latar belakang untuk memahami mengapa tiga latihan dasar diajarkan kepada siswa sejak awal. Zorian secara singkat membiasakan diri dengan setiap variasi sebelum mulai membaca dengan sungguh-sungguh dari awal.

Membuat objek bersinar, melayangkannya, atau membakarnya... ini adalah efek yang sangat sederhana, yang hanya membutuhkan keterampilan membentuk yang mendasar. Latihan melayangkan, misalnya, hanya menangkis gaya yang berasal dari telapak tangan penyihir. Tidak ada yang lebih sederhana dari itu. Sebenarnya ada banyak efek sederhana ini, tentu lebih banyak dari tiga yang diajarkan kepada mereka, tetapi ketiganya dianggap sebagai prioritas. Menghasilkan cahaya, panas, atau gaya kinetik adalah komponen umum dari banyak mantra, yang memberikan tiga dasar semacam kegunaan umum yang tidak dimiliki oleh sebagian besar latihan sederhana lainnya.

Variasi yang tercantum dalam buku tidak berada dalam kategori yang sama dengan latihan sederhana atau latihan pemula ini. Meskipun Xvim, Ilsa, dan buku itu sendiri menyebutnya sebagai 'variasi', Zorian menyadari bahwa variasi tersebut lebih seperti 'peningkatan', atau mungkin 'versi lanjutan'. Ia tidak menyadarinya saat itu, tetapi latihan memutar pena – yang merupakan variasi pertama yang diuraikan dalam buku, meskipun dengan nama yang lebih mewah – merupakan kategori kesulitan yang sama sekali berbeda dari sekadar melayangkan pena di atas telapak tangannya. Ia tidak hanya harus mempertahankan efek melayang pada pena, ia juga harus membentuk efek tambahan untuk membuat pena berputar. Variasi tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan para penyihir cara mengerjakan banyak tugas, dengan membuat mereka mempertahankan dua efek sekaligus.

Meskipun Xvim tidak setuju, Zorian menganggap latihan memutar penanya sudah dikuasainya, dan panduan dalam buku tersebut tampaknya sesuai dengannya. Karena itu, ia mulai meneliti 4 variasi latihan levitasi lainnya, mencoba mencari tahu mana yang paling mudah. Ia segera menyadari bahwa latihan-latihan tersebut tidak hanya disusun dalam urutan kesulitan yang meningkat, tetapi juga bahwa menguasai variasi-variasi selanjutnya mungkin memerlukan penguasaan variasi-variasi sebelumnya terlebih dahulu.

Levitasi vertikal mengharuskannya membuat objek menempel di telapak tangannya dengan gaya tarik, memposisikan telapak tangannya secara vertikal, lalu memisahkan objek dari telapak tangannya tanpa jatuh. Bagian menempel itu mudah, dan sesuatu yang sudah bisa dilakukan Zorian, tetapi membuat objek melayang dari telapak tangannya tanpa jatuh mengharuskannya menyeimbangkan gaya tarik yang mengikat objek ke telapak tangannya dan gaya tolak yang membuatnya terpisah darinya. Tanpa kemampuan untuk mengerjakan banyak tugas yang diperolehnya dari latihan memutar pena, mungkin butuh waktu lama untuk menguasai yang satu ini.

Berikutnya adalah levitasi posisi tetap, yang memerlukan kemampuan untuk mempertahankan posisi objek yang dilevitasi di ruang angkasa meskipun terjadi gangguan dan perubahan pada kondisi awal. Dengan kata lain, ia harus mampu menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan, sambil menjaga objek yang dilevitasi tetap statis di ruang angkasa. Hal ini memerlukan kemampuan untuk menyeimbangkan gaya tarik dan tolak yang mungkin diperolehnya dari latihan levitasi vertikal, tetapi kali ini ia harus terus-menerus menyesuaikan keseimbangan sebagai respons terhadap perubahan.

Dan seterusnya. Melihat bahwa hanya ada satu urutan yang benar untuk mempelajari latihan-latihan ini, Zorian mulai berlatih levitasi vertikal. Sayangnya, ia tidak akan mencapai banyak hal dalam latihan ulang ini.

Festival musim panas semakin dekat.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

9. Penipu

Bab 009 Penipu

"Majara," seru Zorian, mengakhiri mantranya dengan kata yang ingin dicarinya. Ia merasakan mantra itu menjangkau sekelilingnya, memindai buku-buku di rak-rak di sekitarnya untuk mencari kata yang dimaksud, dan menuangkan lebih banyak mana ke dalam mantra itu untuk memperluas radiusnya. Upayanya untuk mengisi daya mantra secara berlebihan hampir membuatnya hancur, memaksanya menghabiskan beberapa detik untuk menstabilkan batas mantra, tetapi pada akhirnya aliran mana itu kembali ke tempatnya dan mantra itu menyelesaikan tugasnya sesuai rencana. Tujuh benang emas berkelap-kelip muncul, tampaknya tumbuh dari dadanya dan menghubungkannya dengan berbagai buku di bagian perpustakaan ini.

Zorian tersenyum. Mantra itu adalah salah satu ramalan buku yang diajarkan Ibery kepadanya, yaitu mencari buku-buku yang berisi kata atau rangkaian kata tertentu. Itu adalah mantra yang agak rapuh, gagal jika jumlah kecocokan positif melebihi angka tertentu – jumlah pastinya tergantung pada keterampilan perapal mantra. Itu sebagian besar digunakan untuk mencari kutipan atau istilah yang sangat eksotis.

Istilah-istilah eksotis seperti, katakanlah, bahasa Majara yang sudah mati. Zenomir tidak bercanda ketika dia memberi tahu Zorian bahwa dia tidak akan dapat menemukan buku apa pun tentang itu – tidak ada buku yang secara khusus membahas bahasa Majara, dan sangat sedikit buku yang menyebutkannya. Hingga saat ini, dia hanya menemukan 13 buku lain yang memuat kata itu, dan sebagian besar hanya berupa satu atau dua komentar yang tidak penting. Mungkin saja pengetahuan yang dia cari ada di suatu tempat di perpustakaan, hanya dalam format yang tidak terlihat oleh ramalan yang dia gunakan – Ibery hanya mengajarnya dasar-dasar 'sihir perpustakaan',

begitu dia menyebutnya, jadi pencariannya sangat kasar dalam skema besar – tetapi jika memang begitu, tidak banyak yang bisa dia lakukan tentang itu.

Dia melirik benang-benang yang tumbuh dari dadanya dan melambatkan tangannya melalui benang-benang itu, memperhatikan benang-benang itu melewatinya tanpa efek. Dia tidak pernah bosan melakukannya. Yah, dia mungkin akan bosan, pada waktunya, tetapi kebaruannya belum luntur. Benang-benang itu adalah ilusi, yang hanya ada dalam privasi pikirannya sendiri. Setiap mantra ramalan membutuhkan medium yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada penggunanya, karena mustahil bagi pikiran manusia untuk memproses hasil mentah dari mantra ramalan. Ilusi yang dipaksakan sendiri seperti benang-benang yang sedang dia lihat saat ini sebenarnya cukup canggih dibandingkan medium ramalan lainnya, atau begitulah yang diklaim Ibery ketika dia mencoba memberi tahu wanita itu bahwa dia berhasil membuat mantra itu bekerja dalam waktu 30 menit setelah diperlihatkan cara melakukannya. Dia memiliki kesan yang jelas bahwa wanita itu mengira dia berbohong. Sejujurnya, dia tidak benar-benar mengerti apa yang seharusnya menjadi hal yang begitu sulit tentang hal itu – benang-benang itu murni konstruksi mental yang bahkan tidak memerlukan banyak keterampilan dalam hal pembentukan... hanya visualisasi. Baginya, itu tampak cukup sederhana. Bahkan alami.

Dia menggelengkan kepalanya dan mengikuti salah satu benang emas itu hingga dia mencapai sebuah buku yang ditemplei benang itu. Buku itu adalah buku setebal 400 halaman yang besar dan menakutkan tentang sejarah Miasina, dan Zorian sama sekali tidak berniat untuk menelitinya hingga dia mencapai bagian kecil yang benar-benar menarik baginya, jadi dia membaca ramalan lain yang diajarkan Ibery kepadanya. Ramalan ini menyorot setiap penyebutan kata yang dipilih (dalam hal ini 'Majara') dengan warna hijau yang cemerlang, jadi dia hanya membolak-balik buku itu hingga dia melihat kilatan warna hijau.

“Zorian? Apa yang kau lakukan di sini?”

Zorian segera menutup buku itu dan memasukkannya kembali ke rak. Meskipun dia tidak melakukan hal terlarang, dia benar-benar tidak ingin menjelaskan kepada Ibery siapa Majara, dan mengapa dia

mencari-cari di perpustakaan untuk mencari tahu tentangnya.

Jawaban yang ingin ia gunakan terhenti di bibirnya saat ia akhirnya berbalik untuk melihat tamunya. Ibery tampak kacau. Mata dan hidungnya merah, seolah-olah ia baru saja menangis, dan ada bercak ungu yang jelek menutupi pipi dan leher kanannya. Itu tidak tampak seperti memar, tidak persis, lebih seperti...

Oh, tentu tidak.

"Ibery..." katanya ragu-ragu. "Kau tidak mungkin sekelas dengan kakakku, kan?"

Dia tersentak mundur dan mengalihkan pandangan. Dia mendesah berat. Bagus sekali.

"Bagaimana kau tahu?" tanyanya setelah hening sejenak.

"Kakak tersayang datang menemuiku tadi pagi," kata Zorian.

"Katanya dia mendorong seorang gadis ke semak tanaman merambat ungu dan ingin aku membuat 'ramuan antirum'. Aku sedang tidak ingin melakukannya jadi aku mengabaikannya."

Itu bohong, sebenarnya. Dia telah menemukan, selama tiga kali pembalikan terakhir, bahwa Fortov tidak dapat atau tidak mau melacaknya jika dia tidak kembali ke kamarnya setelah kelas. Itulah sebenarnya alasan utama mengapa dia menghabiskan sepanjang hari di perpustakaan alih-alih di dalam kamarnya. Namun, karena situasinya yang agak unik, dia tahu apa yang akan terjadi jika dia hadir.

"Oh," katanya pelan. "Itu.... Tidak apa-apa."

"Tidak," Zorian tidak setuju. "Tidak, bukan itu masalahnya. Kalau aku tahu dia sedang membicarakanmu, aku pasti akan menolongnya. Yah... menolongmu. Dia bisa saja mati dalam api sejauh yang aku tahu." Dia berhenti sejenak, mempertimbangkan banyak hal. "Kau tahu, tidak ada alasan mengapa aku tidak bisa melakukannya sekarang. Aku hanya perlu mampir ke kamarku untuk mengambil bahan-bahannya dan-"

"Kau tidak perlu melakukan itu," Ibery segera menyela. "Itu... tidak begitu penting."

Zorian mengamati penampilannya sekali lagi. Ya, dia pasti *menangis* sebelum datang ke sini. Selain itu, pilihan kata-katanya mencolok – dia berkata bahwa dia tidak *perlu* melakukannya, bukan bahwa dia tidak boleh melakukannya, dan bahwa itu tidak *penting*, bukan bahwa itu tidak penting.

"Itu tidak masalah," katanya meyakinkan. "Alasan utama saya menolak sejak awal adalah karena Fortov yang meminta, bukan karena hal itu sangat sulit dilakukan. Katakan saja di mana saya bisa menemukan Anda setelah saya selesai."

"Eh, aku ingin ikut denganmu, kalau tidak masalah," katanya ragu-ragu. "Aku ingin melihat bagaimana obatnya dibuat. Untuk berjaga-jaga."

Zorian terdiam. Itu... berpotensi bermasalah. Lagipula, bengkel alkimia akan ditutup selarut ini, dan dia harus menggunakan beberapa, uh, metode *yang tidak lazim* untuk mendapatkan akses. Tapi apa peduliku, sepertinya dia tidak akan mengingat ini di awal berikutnya.

Maka mereka pun berangkat menuju apartemen Zorian. Tentu saja, hanya dengan melihat Ibery dari balik bahunya saja tidak cukup, jadi ketika akhirnya ia sampai di kamarnya, ia mendapati orang lain yang dikenalnya tengah menunggunya. Tepatnya, Zach.

Sejujurnya, dia tidak terlalu terkejut melihat Zach menunggunya. Anak laki-laki itu semakin gugup selama sesi latihan mereka menjelang festival musim panas, tidak diragukan lagi karena merasa gugup karena invasi yang akan datang. Bukannya dia pernah memberi tahu Zorian tentang invasi itu – Zach dengan keras kepala menutup mulut tentang hal itu, terlepas dari seberapa keras Zorian mencoba membujuknya untuk mengatakan sesuatu. Selama beberapa hari terakhir, sesama penjelajah waktu itu telah menanyainya tentang rencananya untuk festival musim panas beberapa kali, dengan tidak terlalu halus menyiratkan bahwa tinggal di dalam kamarnya adalah ide yang buruk. Karena Zorian masih ingat dengan jelas bagaimana salah satu 'suara' meratakan seluruh gedung apartemennya ketika invasi dimulai, dia cenderung setuju dengan Zach tentang hal itu. Sayangnya, Zach tampaknya kesulitan mempercayai bahwa Zorian setuju dengannya tentang hal itu. Tidak diragukan lagi dia datang secara khusus untuk memastikan (lagi) bahwa Zorian akan

menghadiri pesta dansa. Zorian bertanya-tanya, entah kapan, apa yang terjadi antara Zach dan inkarnasi sebelumnya hingga menimbulkan kesan seperti ini. Apakah dia benar-benar keras kepala sebelum lingkaran waktu?

Ia berjalan ke arah Zach, yang sedang duduk di lantai di samping pintunya, sama sekali tidak menyadari sekelilingnya sementara ia berkonsentrasi pada sesuatu di telapak tangannya. Tidak, sekarang setelah ia semakin dekat ia dapat melihat bahwa itu sebenarnya adalah sesuatu *di atas* telapak tangannya. Sebuah pensil, berputar malas di udara di atas telapak tangan Zach. Rupanya Zach juga tahu latihan memutar pena, dan saat ini sedang berlatih sambil menunggu. Zorian memiliki keinginan kuat untuk melemparkan kelereng ke dahi Zach dan menuntut agar ia memulai lagi, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya.

Terutama karena dia tidak memiliki kelereng apa pun pada saat itu.

"Halo Zach," kata Zorian, mengejutkan Zach dari lamunannya. "Apakah kamu menungguku?"

"Ya," Zach membenarkan. Ia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu yang lain, tetapi kemudian menyadari Ibery mengikuti di belakang Zorian dan menutup mulutnya rapat-rapat. "Eh, apakah aku mengganggu sesuatu?"

"Tidak, tidak juga," desah Zorian. "Aku hanya datang untuk mengambil beberapa perlengkapan alkimia dan kemudian aku akan membuat sesuatu untuk Nona Ambercomb di sini. Apa yang kau inginkan dariku?"

"Eh, bisa menunggu sebentar," kata Zach acuh tak acuh. "Apa yang sedang kamu buat? Mungkin aku bisa membantu – aku cukup ahli dalam alkimia."

"Apakah ada hal yang *tidak* kau kuasai?" tanya Zorian sambil mendengus.

"Kau akan terkejut," gumam Zach.

Ibery memperhatikan interaksi mereka dalam diam, tetapi Zach adalah orang yang cukup mudah bergaul, jadi saat Zorian kembali dari kamarnya dengan membawa sekotak perlengkapan, mereka

berdua terlibat dalam percakapan yang menarik. Sebagian besar tentang kondisi Ibery saat ini.

“Wah, aku tidak tahu kalau kakakmu sebegitu menyebalkannya, Zorian,” kata Zach. “Tidak heran kau ternyata jadi orang yang... uh...”

Ia terdiam saat Zorian mengangkat alisnya ke arahnya, menantang untuk menyelesaikan kalimat itu. Reaksi Ibery lebih vokal.

"Dia bukan orang brengsek!" protesnya. "Dia tidak bermaksud melakukan ini."

"Dia seharusnya memperbaikinya," Zach bersikeras. "Disengaja atau tidak, itu salahnya. Dia seharusnya tidak melimpahkan tanggung jawabnya kepada adiknya seperti ini."

"Tidak ada yang memaksa Zorian untuk melakukan apa pun," kata Ibery. "Dia melakukan ini atas kemauannya sendiri. Benar, Zorian?"

"Benar," Zorian setuju. "Aku melakukan ini karena aku ingin."

Dia sebenarnya setuju dengan Zach, tetapi memilih untuk tidak mengatakannya. Jika dia mengetahui sesuatu tentang Ibery setelah menghabiskan seluruh waktu revert bersamanya, itu adalah bahwa dia sangat tergila-gila pada Fortov. Tidak ada hal baik yang bisa didapat dari menjelek-jelekannya di depannya. Selain itu, jika dia harus jujur pada dirinya sendiri, Zorian harus mengakui bahwa dia tidak mampu bersikap objektif tentang Fortov. Ada terlalu banyak permusuhan di antara mereka berdua.

Untungnya, mereka berdua dengan cepat sepakat untuk tidak setuju pada topik tersebut dan keheningan yang nyaman menyelimuti kelompok itu. Ya, itu nyaman bagi Zorian – tampaknya Zach tidak setuju.

“Hai, Zorian,” kata Zach. “Kenapa kita pergi ke akademi?”

"Jadi, tentu saja aku bisa mengakses bengkel alkimia," kata Zorian. Dia tahu apa yang Zach maksud, tentu saja, tetapi dia masih berharap bisa lolos tanpa mengungkapkan salah satu triknya yang paling dijaga ketat.

Tidak ada keberuntungan.

“Tapi semua bengkel tutup pada malam hari ini,” kata Zach.

“Ah!” seru Ibery. “Dia benar! Mereka tutup dua jam yang lalu!”

"Itu tidak akan menjadi masalah," Zorian meyakinkan mereka. "Selama kita membersihkan diri, tidak seorang pun akan tahu kita ada di sana."

“Tapi pintunya terkunci,” kata Zach.

Zorian mendesah. “Bukan sihir, bukan itu maksudnya.”

“Kau tahu cara membuka mantra?” tanya Zach dengan nada terkejut.

Zorian mengerti keterkejutannya – membuka mantra adalah sihir terlarang, karena potensi penyalahgunaannya yang jelas. Kecuali Anda memiliki lisensi khusus, bahkan mengetahui cara merapal mantra adalah kejahatan. Bukan kejahatan yang sangat serius, tetapi tetap saja merupakan kejahatan.

Mungkin ada baiknya jika Zorian tidak mengetahui satu pun mantra pembuka kunci.

"Tidak, tidak," kata Zorian. "Tapi ini hanya kunci mekanis sederhana. Aku akan memanipulasi gelas-gelas itu dengan telekinetik. Mudah saja."

Mereka menatapnya kosong. Seperti kebanyakan orang, mereka tidak tahu bagaimana cara kerja kunci sebenarnya, dan betapa mudahnya menerobos sebagian besar kunci. Zorian, karena masa kecilnya yang penuh warna, tahu. Bahkan, ia bisa membobol kunci biasa tanpa menggunakan sihir sama sekali – hanya saja jauh lebih lambat daripada trik sulap kecilnya dan mengharuskannya membawa satu set kunci.

Ia berhenti di depan pintu yang menuju ke bengkel alkimia dan mencoba membuka gagang pintu. Seperti kata Zach, pintu itu terkunci. Sambil mengangkat bahu, Zorian meletakkan telapak tangannya di atas lubang kunci dan memejamkan mata. Ia bisa merasakan Zach dan Ibery berkerumun di sekitarnya untuk melihat lebih jelas apa yang sedang dilakukannya, dan berusaha sebaik

mudahan untuk menghalangi mereka. Ia butuh konsentrasi penuh untuk ini.

Dia telah mengembangkan trik khusus ini di tahun keduanya, setelah dia bosan menyempurnakan latihan pembentukan standar yang diberikan kepada mereka. Trik ini melibatkan membanjiri mekanisme penguncian dengan mana miliknya, menggunakan medan mana yang dihasilkan sebagai semacam 'penglihatan sentuh' untuk merasakan kuncinya, dan kemudian dengan hati-hati menggerakkan gelas-gelas ke posisi yang tepat sehingga dia dapat menetralkan kuncinya. Butuh waktu berbulan-bulan baginya untuk berlatih keras, tetapi sekarang dia cukup ahli dalam hal itu untuk membuka sebagian besar pintu dalam waktu 30 detik atau kurang.

Bahkan yang dilindungi. Dia tidak mengatakan ini kepada Zach dan Ibery, tetapi pintu yang coba dia buka sebenarnya dilindungi. Apa pun yang penting di akademi dilindungi, termasuk sebagian besar pintu. Namun, seperti yang segera ditemukan Zorian ketika dia bereksperimen dengan keterampilan yang baru dikembangkan, perlindungan tingkat rendah sangat spesifik – perlindungan itu menangkal beberapa mantra pembuka umum, dan tidak ada yang lain. Trik kecil Zorian bukanlah mantra terstruktur, dan dengan demikian tidak mengaktifkan perlindungan dasar ini sama sekali.

Pintunya berbunyi klik dan Zorian mencoba memegang gagang pintu lagi. Kali ini pintunya terbuka tanpa hambatan.

“Wow,” kata Zach saat mereka semua masuk ke bengkel. “Kalian bisa membuka kunci hanya dengan menekan tangan kalian selama beberapa detik!”

Zorian menatapnya dengan pandangan masam. “Ini jauh lebih rumit dari itu – itu hanya bagian yang terlihat.”

“Oh, aku tidak meragukannya sedetik pun,” kata Zach.

Tetap saja, sementara Zach tampak sangat terkesan dengan prestasi Zorian, Ibery tetap diam saja dan terus menatapnya dengan aneh. Inilah sebabnya dia tidak suka memberi tahu orang-orang tentang kehebatannya dalam membobol gembok – kebanyakan orang langsung berasumsi bahwa dia adalah semacam pencuri. Yah, itu dan dia tidak ingin pihak berwenang akademi mengetahui prestasinya. Mereka pasti

akan mengubah skema perlindungan mereka dan kemudian dia tidak akan dapat melakukan apa yang baru saja dia lakukan.

Untungnya, Ibery tidak bersikap menghakimi seperti beberapa orang yang pernah Zorian temui dalam hidupnya, dan segera mengatasi kecurigaannya begitu ia mulai menyiapkan salep. Anehnya, Zach tidak tahu cara membuatnya, meskipun itu adalah hal yang cukup mudah dibuat dan Zach telah menunjukkan beberapa pekerjaan alkimia yang sangat mengesankan di kelas. Ia juga tampak tidak begitu tertarik untuk belajar – tampaknya salep anti-ruam itu terlalu biasa untuk seleranya, dan ia hanya tertarik pada hal-hal seperti ramuan kekuatan dan ramuan penutup luka. Kedengarannya seperti mencoba membangun rumah tanpa repot-repot menyiapkan fondasi yang tepat, tetapi Zorian bukanlah penjelajah waktu berusia satu dekade. Namun.

“Bukankah itu daun tanaman merambat berwarna ungu?” tanya Ibery sambil menunjuk tumpukan kecil yang diletakkan Zorian di atas selembar kain basah.

"Ya," Zorian membenarkan, membungkus daun-daun itu dengan kain. "Itu bahan utamanya, meskipun harus dihancurkan terlebih dahulu. Buku panduan alkimia biasanya menyatakan bahwa Anda harus menghancurkan daun-daun itu menjadi bubuk, tetapi sebenarnya tidak perlu sampai sejauh itu. Anda hanya perlu menggunakan lebih banyak daun, tetapi bukan berarti tanaman merambat ungu jumlahnya sedikit..."

Satu jam kemudian, salepnya sudah jadi dan Zach cukup baik hati untuk memunculkan semacam cermin ilusi sehingga Ibery bisa mengoleskan salep itu ke tubuhnya sendiri saat itu juga. Baik hati dan licik, karena saat Ibery sibuk mengoleskan salep itu ke tubuhnya sendiri, Zach menyeret Zorian ke sudut sehingga ia bisa berbicara dengannya secara pribadi.

“Lalu?” tanya Zorian. “Ada apa?”

Zach merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah cincin, yang segera diserahkannya kepada Zorian. Cincin itu adalah pita emas tanpa bentuk yang bereaksi aneh saat Zorian menyalurkan mana ke dalamnya.

"Itu adalah formula mantra," kata Zach.

“Rudal ajaib?” tebak Zorian.

“Itu, ditambah perisai dan penyembur api,” kata Zach. “Sekarang kamu bisa menggunakan ketiganya dalam pertarungan sesungguhnya.”

Zorian menatap cincin itu dengan rasa hormat yang baru ditemukannya. Hanya ada sedikit hal yang bisa dimasukkan ke dalam formula mantra, dan itu sebagian besar bergantung pada ukuran benda yang digunakan sebagai dasarnya. Mengubah sesuatu sekecil cincin menjadi formula mantra untuk tiga mantra berbeda adalah prestasi yang cukup mengesankan, meskipun mantra-mantra itu tergolong mantra tingkat rendah.

“Pasti harganya mahal sekali,” kata Zorian.

“Sebenarnya aku sendiri yang membuatnya,” kata Zach sambil tersenyum.

"Tetap saja, itu adalah hal yang cukup berharga untuk diberikan kepada seseorang yang baru Anda temui kurang dari sebulan lalu," kata Zorian. "Mengapa saya merasa akan membutuhkannya dalam waktu dekat?"

Senyum Zach menghilang dan dia tiba-tiba menjadi lebih kalem. “Mungkin. Aku hanya memastikan, lho. Kita tidak pernah tahu kapan troll yang marah akan menyerangmu atau semacamnya.”

"Anehnya, sangat spesifik," kata Zorian. "Kau tahu, kau semakin gugup saat festival musim panas mendekat. Dan anehnya kau tampak tertarik untuk memastikan aku menghadiri pesta dansa itu."

"Kau akan melakukannya, kan?" Zach bertanya.

"Ya, ya, sudah kubilang setengah lusin kali," gerutu Zorian. "Apa pentingnya tarian itu? Apa yang akan terjadi di sana, wahai pengembara hebat dari masa depan?"

"Anda harus melihatnya sendiri untuk mempercayainya," keluh Zach. "Itu mungkin lebih tidak masuk akal daripada perjalanan waktu yang nyata."

"Seburuk itu?" tanya Zorian, yang secara pribadi setuju bahwa invasi

sebesar itu adalah sesuatu yang akan sulit ia percayai jika ia tidak mengalaminya.

"Coba saja bertahan hidup, oke?" Zach mendesah. Sebelum Zorian bisa mengatakan apa pun lagi, Zach tiba-tiba mengenakan topeng keceriaan palsu dan berbicara dengan suara yang cukup keras untuk didengar oleh Ibery. "Wow, Zorian, aku sangat senang kita sudah membicarakan ini, tetapi aku harus segera pergi sekarang! Harus beristirahat dengan baik untuk besok! Selamat tinggal, Zorian! Selamat tinggal, Ibery! Sampai jumpa di pesta dansa!"

Lalu dia pergi. Zorian menggelengkan kepalanya saat anak laki-laki itu keluar dan berjalan mendekati Ibery, yang kini sudah bebas dari ruam ungu yang pernah menutupi wajah dan lehernya.

"Baiklah, kurasa kita juga harus pergi," kata Zorian. "Biasanya tidak ada yang berpatroli di akademi setelah gelap, tapi teriakan si idiot itu mungkin telah membuat seseorang menyadari kehadiran kita."

"Oh. Baiklah."

Zorian memperhatikan Ibery saat mereka keluar dari bengkel dan dia menggunakan trik sulapnya untuk mengunci kembali pintu. Dia tampak sangat kalem untuk seseorang yang mendapatkan apa yang mereka inginkan.

"Ada apa?" tanyanya akhirnya setelah beberapa saat.

"Eh, tidak ada yang salah," katanya. "Kenapa kamu bertanya?"

"Anda tampaknya tidak begitu gembira karena sudah sembuh," katanya.

"Aku!" protesnya. "Hanya saja..."

"Ya?" tanyanya.

"Saya tidak punya teman untuk pergi ke pesta dansa," katanya. "Pria yang saya harapkan untuk pergi bersamanya sudah punya seseorang sekarang."

Jika anak laki-laki yang tidak disebutkan namanya itu adalah Fortov (mungkin, mengingat ketertarikannya yang nyata), maka ya, dia pasti

begitu. Bahkan, dia mungkin sudah punya rencana beberapa minggu sebelumnya, jadi tidak ada banyak kemungkinan baginya untuk pergi bersamanya sejak awal, tetapi dia tidak merasa perlu untuk menghancurkan impiannya seperti itu.

“Kalau begitu, kau juga harus melakukan hal yang sama sepertiku, yaitu pergi ke pesta dansa sendirian, ya kan?” pungkas Zorian.

Dia tiba-tiba berhenti dan menatapnya dengan pandangan menilai.

“Kamu juga tidak punya teman untuk pergi?” tanyanya.

Zorian memejamkan mata dan mengumpat dalam hati. Dia benar-benar masuk ke dalam yang ini, bukan?

- merusak -

Zorian merasa gugup. Sejak pertama kali memulai ulang, dia selalu menghindari kota pada hari festival, tidak ingin terjebak dalam invasi lagi. Berada di dalam batas kota dapat dengan mudah mengakibatkan kematiannya yang mengerikan, dan saat itu dia tidak yakin apakah memulai ulangnya saat ini akan menjadi yang terakhir. Itu bukan pilihan lagi, kecuali dia ingin memberi tahu Zach bahwa ada yang salah dengannya (dia tidak melakukannya).

Intinya, dia terpaksa menghadiri pesta dansa, dengan tambahan tak terduga Ibery sebagai teman kencannya malam itu. Dia sebenarnya tidak begitu senang dengan itu. Dia tidak punya banyak rencana untuk malam itu, kecuali menunggu dan melihat apa yang akan terjadi, tetapi kehadiran Ibery di sisinya niscaya akan membatasinya. Belum lagi dia masih ingat malamnya yang buruk dengan Akoja, dan sangat tidak ingin mengalami kejadian yang sama lagi, terlepas dari lingkaran waktu yang menghapus konsekuensi atau tidak.

Berbicara tentang malamnya bersama Akoja, Zorian harus mengakui satu hal tentang Ibery: dia jauh lebih masuk akal dan perhatian daripada Akoja. Dia tidak menyeretnya keluar dari kamarnya 2 jam sebelum acara, atau membuatnya menunggu tepat di tengah kerumunan besar orang yang berkumpul di pintu masuk, atau menyeretnya keluar untuk mengobrol dengan sekelompok orang yang hanya peduli padanya sebagai saudara laki-laki Daimen dan Fortov... Dia juga lebih tertarik untuk mengamati kerumunan untuk mencari

jejak Fortov daripada memperhatikannya, tetapi tidak apa-apa – dia tidak berilusi bahwa Ibery mengajaknya keluar karena dia benar-benar tertarik padanya. Setelah beberapa saat, dia memutuskan untuk mengasihaniinya dan memberi tahu bahwa Fortov sudah ada di dalam, mempersiapkan penampilan malam ini bersama dengan anggota klub musik akademi lainnya.

Tentu saja, Zach datang dengan gaya flamboyan seperti biasanya. Dia menarik perhatian semua orang saat dia muncul dengan bukan hanya satu, tapi *dua* teman kencan malam itu (Zorian tidak mengenali kedua gadis itu), dan kemudian semakin memikat orang dengan memperagakan tarian yang sangat mengesankan – dan menarik perhatian. Rupanya Zach telah mempelajari lebih dari sekadar sihir selama permulaan ini. Zorian bertepuk tangan bersama yang lain saat Zach akhirnya selesai pamer, dan mempertimbangkan manfaat meluangkan waktu untuk keterampilan non-sihir. Bukan menari. Atau keterampilan 'masyarakat kelas atas' lainnya, dalam hal ini – mengasah keterampilan itu melampaui tingkat dasar yang telah dia pahami akan mengharuskannya membuat topeng yang sangat teliti sehingga dia tidak yakin apakah dia akan bisa melepaskannya setelah itu. Manfaatnya tidak sebanding dengan menjual jiwanya, bahkan secara metaforis.

"Ini jauh lebih mewah dari yang kukira," kata Ibery sambil meraba taplak meja berenda di depannya.

"Ini jelas lebih dari sekadar pesta dansa sekolah," Zorian setuju. "Saya menduga Akademi menyelenggarakan semacam acara untuk pejabat asing tahun ini dan kemudian memutuskan untuk menggabungkannya dengan pesta dansa sekolah karena alasan tertentu."

"Kurasa begitu," kata Ibery. "Mereka *memang* berinvestasi banyak untuk membuat semuanya tampak bagus tahun ini, dan aku ragu mereka melakukannya demi kita." Ibery melihat ke ujung meja, tempat Zach menghibur sekelompok kecil orang di sekitarnya, kedua pengawalnya tidak terlihat. Setelah beberapa detik mengamati hal ini, dia menoleh ke Zorian dan menatapnya dengan aneh.

"Apa?" tanya Zorian, sedikit gugup dengan tatapannya.

"Aku ingin bertanya padamu..." dia mulai ragu-ragu. "Ada apa antara kamu dan Zach? Maksudku, aku tahu kamu berteman dengannya, tapi

bagaimana itu bisa terjadi? Kalian tampak sangat berbeda satu sama lain."

"Itu baru saja terjadi," kata Zorian. "Dan sejauhnyanya, itu sebagian besar ulah Zach. Yang saya lakukan hanyalah mengantarnya pulang setelah dia sakit di kelas suatu hari, dan dia memutuskan kami berteman baik setelah itu. Saya pun mengikuti arus."

"Jadi kamu tidak tahu tentang... um..."

"Kemampuannya yang tiba-tiba meningkat?" tebak Zorian. Ia sebenarnya terkejut karena Zorian tidak menanyainya tentang itu lebih awal. Hampir semua orang melakukannya. Tentu saja, Zorian akan mendapatkan kebohongan yang sama tanpa malunya seperti yang ia berikan kepada semua orang yang menanyainya tentang itu. "Aku tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, tetapi aku dapat mengatakan bahwa itu nyata dan bukan semacam tipuan seperti yang banyak orang katakan. Ia telah mengajarku sihir tempur selama beberapa waktu sekarang, dan ia benar-benar ahli dalam hal itu."

"Ya, kudengar kau melakukan itu," kata Ibery, membuat Zorian mengerutkan kening. Bergaul dengan Zach membuat orang-orang sangat tertarik dengan aktivitasnya, tidak peduli seberapa biasa atau tidak relevannya aktivitas itu. Melihat orang-orang mengamati setiap tindakannya seperti yang telah mereka lakukan selama sebulan terakhir adalah pengalaman baru. Baru dan tidak menyenangkan. "Kyron agak terkesan dengan perkembanganmu, tahu?"

Ya... setidaknya sampai dia mengetahui bahwa Zach terlibat, saat itu hal itu menjadi satu hal lagi yang membuat Zach menjadi misteri, bukan lagi hasil dari bakat Zorian sendiri. Jelas Zach memiliki semacam teknik mengajar rahasia di atas segalanya. Jelas.

Tapi dia tidak merasa kesal atau apa pun!

"Terkesan, kan," kata Zorian masam. "Jadi menurutmu apa *yang* ada di balik kehebatan Zach?"

"Eh, yah... agak konyol," kata Ibery.

Zorian memberi isyarat agar dia melanjutkan. Dia selalu senang mendengar penjelasan yang dipikirkan orang untuk menjelaskan misteri tentang Zach. Sebagian besar spekulasi itu tidak serius,

melainkan hanya upaya untuk memikirkan solusi yang paling imajinatif (atau paling lucu) untuk masalah tersebut, jadi dia meragukan penjelasan Ibery lebih konyol daripada beberapa hal yang telah didengarnya sepanjang bulan. Yang paling dia sukai adalah bahwa Zach melakukan ritual kuno di mana Anda memakan otak orang lain untuk mendapatkan pengetahuan mereka.

"Dilatasi waktu," kata Ibery setelah ragu sejenak.

Zorian berkedip. Oh Ibery... Begitu dekat, namun begitu jauh...

Sejujurnya, kurasa mantra percepatan tidak *begitu efektif*," kata Zorian. "*Zach tidak hanya sedikit lebih baik dari sebelumnya – menurutku dia berada di sekitar lingkaran ke -3.* " *Setidaknya* . Saya rasa dia tidak punya alasan lagi untuk menghadiri kelas-kelas itu, kecuali karena dia merasa senang melakukannya dan memamerkan pengetahuannya kepada semua orang."

"Aku agak memperhatikannya," kata Ibery, melirik sebentar ke sekelompok kecil orang di sekitar Zach. "Tapi aku tidak berpikir untuk mempercepat sihir. Kau tahu apa itu Ruang Hitam?" Zorian menggelengkan kepalanya dengan nada negatif. "Ada rumor bahwa negara-negara kuat seperti kita memiliki fasilitas pelatihan khusus yang menggunakan tingkat dilatasi waktu yang ekstrem. Kau masuk ke dalam fasilitas itu, menghabiskan beberapa bulan, atau bahkan *bertahun-tahun* di dalamnya, dan ketika kau keluar hanya satu atau dua hari telah berlalu di luar."

Alis Zorian terangkat mendengar penjelasan itu. Jika salah satu kekuatan besar memiliki sesuatu seperti itu, mengapa efeknya tidak terasa lebih tajam? Tidak ada Negara Penerus yang malu menggunakan kekuatan mereka, dan pasti sudah menggunakan alat seperti itu untuk menghasilkan penyihir terlatih dalam skala besar sekarang.

"Itu hanya rumor," Ibery cepat-cepat menambahkan. "Sesuatu antara teori konspirasi dan legenda urban. Aku hanya mengetahuinya karena salah satu temanku menyukai hal-hal semacam itu dan dia terus bersikeras bahwa ada satu fasilitas seperti itu di terowongan di bawah kota. Konon, fasilitas itu menghabiskan banyak mana, jadi pasti terletak di sumur mana."

"Dan Lubang itu adalah sumur mana terbesar yang ada," Zorian mencatat. "Apa penjelasan untuk kerahasiaan seperti itu yang menyelimuti mereka? Kau akan berpikir mereka akan menggunakannya dengan sangat intensif."

"Mereka tidak bisa," kata Ibery. "Atau setidaknya begitulah ceritanya. Mereka memiliki semacam batasan ketat dalam penggunaannya. Tepatnya bagaimana negara-negara memilih siapa yang boleh menggunakan Black Rooms adalah di mana bagian 'teori konspirasi' muncul. Teori yang lebih konvensional menyatakan bahwa itu hanyalah fasilitas mewah untuk melatih agen super Black Ops. Yang lebih liar... ya, liar."

"Itu teori yang bagus," Zorian bergumam spekulatif. Jauh lebih dekat dengan kenyataan daripada apa pun yang pernah didengarnya, meskipun dia tidak akan pernah mengatakannya dengan lantang, bahkan sebagai lelucon. Jika dia bisa menganggap serius rumor yang tidak masuk akal itu, ada kemungkinan besar dia akan benar-benar mempercayainya setelah mendengar kebenarannya, dan itu akan sangat canggung saat ini. Mungkin dia harus mencoba meyakinkannya di salah satu permulaan berikutnya? Sesuatu untuk dipikirkan, setidaknya. "Tetapi jika Zach telah menghabiskan bertahun-tahun di salah satu Kamar Hitam itu, mengapa dia tidak tampak menua? Dan mengapa tepatnya mereka membiarkan Zach menggunakan salah satu dari itu?"

"Yah, dia tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun," kata Ibery. "Bukan berarti apa yang telah dia lakukan *itu canggih*. Beberapa bulan bimbingan intensif mungkin dapat menghasilkan efek yang kita lihat. Dan bahkan jika dia menghabiskan waktu bertahun-tahun, ada ramuan yang dapat menghentikan penuaan Anda selama satu atau dua tahun. Ramuan itu sebenarnya lebih manjur pada orang muda."

Zorian menahan keinginan untuk mengerutkan kening saat menyadari sesuatu. Meskipun Zach suka pamer, dia tidak pernah benar-benar menunjukkan kemampuannya secara terbuka kepada semua orang. Jika Zach menunjukkan sihir seperti yang dia tunjukkan selama invasi, baik Ibery maupun orang lain tidak akan menganggap remeh kehebatan Zach sebagai 'tidak canggih'. Namun, mungkin itulah intinya. Zach yang sangat terampil mengejutkan, bahkan mungkin mengejutkan bagi mereka yang mengenalnya sebelum perubahan.

Zach yang langsung menjadi archmage mungkin akan sangat mengkhawatirkan dan menginspirasi sikap yang sama pada orang-orang di sekitarnya.

Mungkin perilaku Zach jauh lebih diperhitungkan daripada yang ia kira?

“Kenapa dia?” Ibery melanjutkan. “Yah, dia seorang Noveda. Mereka cukup berpengaruh sebelum akhirnya jatuh, dan yang kumaksud bukan hanya dalam arti kaya. Mereka punya pengaruh di mana-mana. Aku bisa dengan mudah melihat sebagian pengaruh lama itu bertahan hingga hari ini. Zach adalah yang terakhir dari garis keturunannya, dan nasib keluarganya berada di pundaknya. Mungkin ini hanya manuver putus asa oleh para wali Zach, mencoba mengubah Zach menjadi penerus yang layak yang mampu mengembalikan Noveda ke kejayaan mereka sebelumnya.”

Tanah berguncang, diikuti ledakan memekakkan telinga kurang dari sedetik kemudian. Jendela bergetar, tetapi tidak pecah. Keheningan yang tidak mengenakan menyelimuti aula dansa, hanya diselingi gemuruh ledakan yang terjadi di kejauhan.

“Apa... apa itu?” tanya Ibery ketakutan.

Dia bukan satu-satunya yang mengajukan pertanyaan seperti itu. Bisikan-bisikan gelisah mulai terdengar di antara kerumunan, terus bertambah keras dan waspada. Tekanan yang selalu dirasakan Zorian karena berada di tengah kerumunan semakin kuat dan... berubah. Apa yang biasanya hanya sekadar gangguan yang menekan tepi kesadarannya tiba-tiba berubah menjadi selimut ketakutan yang menyesakkan. Dia berusaha keras untuk tidak pingsan saat perasaan asing menyerbu pikirannya. Apa yang sebenarnya terjadi padanya? Dia tidak ingat apa pun tentang serangan seperti ini dari pengalaman penyerbuan sebelumnya.

Semenit berlalu. Lalu sepuluh menit. Zorian bisa merasakan kecemasan dan keresahan kerumunan yang terus meningkat. Terakhir (dan pertama) kali dia selamat dari invasi, dia berdiri di atap ketika rentetan tembakan pertama jatuh ke tanah, dan sempat lumpuh sejenak. Setidaknya, itulah yang dia kira. Rupanya dia pingsan lebih lama dari yang dia sadari, karena menurut perhitungannya Ilsa dan Kyron seharusnya sudah bergegas ke atap untuk melihat apa yang

terjadi sekarang. Dia bisa melihat mereka berdebat tentang sesuatu di sudut terdekat, dan tidak ada yang bergerak sedikit pun ke atap.

"Zorian?" Ibery mencoba untuk kelima atau keenam kalinya, Zorian tidak yakin. "Apa kau yakin kau baik-baik saja? Mungkin aku harus mencari seseorang-"

"Aku baik-baik saja," kata Zorian, entah bagaimana berhasil menyingkirkan perasaan tertekan itu untuk sementara waktu. Ledakan akhirnya berhenti, tetapi itu tidak membuat orang-orang tenang. Sebaliknya, sekarang setelah situasi agak tenang, mereka menginginkan jawaban, dan mereka menginginkannya sekarang. Mereka mulai gelisah. Untungnya, staf akademi tampaknya juga menyadari hal ini. "Lihat, Ilsa mencoba mengatakan sesuatu."

"Harap tetap tenang!" kata Ilsa dari panggung musik, menggunakan sihir yang sama yang membawa musik merata ke seluruh aula dansa agar suaranya terdengar oleh semua orang yang hadir. "Saya dan rekan saya akan pergi ke atap sekarang dan membuka komunikasi dengan pihak berwenang kota untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Tolong jangan pergi ke mana pun sampai kami kembali."

Yah... itu tidak banyak membantu menenangkan orang-orang. Malah, mereka menjadi lebih tidak terkendali daripada sebelum pidato Ilsa, dan beberapa orang mengabaikan peringatannya dan meninggalkan aula dansa begitu dia menaiki tangga dan menghilang dari pandangan. Dia tidak bisa menghakimi mereka terlalu keras, karena di masa lalu dia telah melakukan hal yang sama persis. Di sisi positifnya, perasaan tertekan itu hilang dan kembali menjadi tekanan yang biasa menyebabkan sakit kepala. Dia menghela napas lega.

"Halo, Zorian," sapa Zach, mendekati Zorian. Tentu saja dia datang untuk berbicara dengannya *sekarang* ... "Benar-benar heboh, ya? Dan kulihat kau membujuk Nona Ambercomb untuk menjadi teman kencanmu malam ini! Selamat! Aku tidak pernah tahu kau menyukai gadis yang lebih tua."

"Aku hanya setahun lebih tua darinya," Ibery memprotes. Ia melirik sekilas ke arah Zorian untuk melihat apakah Zorian akan menunjukkan bahwa dirinyalah yang *mengajaknya* keluar, dan merasa lega ketika menyadari Zorian tidak akan melakukannya. Zorian harus menahan diri untuk tidak memutar matanya. "Dan bagaimana bisa

kau di sini sendirian? Mengapa kau tidak memperkenalkan kami pada teman kencanmu ? "

Jika Ibery berpikir untuk membuat Zach bingung dengan menunjukkan sifat jamak pasangannya malam itu, dia akan sangat kecewa. Dan memang, Zach hanya tersenyum padanya, sama sekali tidak terpengaruh oleh sindiran itu.

"Mereka memutuskan untuk pulang lebih awal," Zach mengangkat bahu. "Mungkin itu yang terbaik, mengingat apa yang terjadi."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Zorian. Dia tidak berharap mendapat jawaban langsung dari Zach, tentu saja, tetapi patut dicoba.

"Kurasa kita akan segera tahu," kata Zach, sambil menunjuk ke bagian bawah tangga menuju atap, tempat Ilsa sedang berbicara dengan sekelompok siswa. Setelah beberapa detik, Zorian menyadari bahwa Akoja ada di antara mereka, dan mengenali beberapa wajah lainnya.

"Dia bicara dengan siapa?" tanya Ibery.

"Perwakilan kelas, kurasa," kata Zorian. "Setidaknya, yang kukenal semuanya adalah perwakilan kelas untuk kelompok mereka."

Lambat sekali. Mungkin Zorian berharap terlalu banyak dari sebuah lembaga pendidikan, tetapi tanggapan mereka terhadap invasi itu cukup mengecewakan. Setidaknya dia berharap mereka mulai mengevakuasi orang-orang ke tempat penampungan sekarang, atau mengatur semacam pasukan pertahanan, atau... yah, apa saja, sungguh. Dia mendapat kesan bahwa Ilsa dan Kyron bahkan belum menyadari betapa seriusnya situasi itu.

Akhirnya, Ilsa tampaknya telah menyelesaikan instruksinya dan kerumunan perwakilan kelas pun bubar ke tengah kerumunan. Zorian hanya butuh waktu semenit untuk menyadari apa yang mereka lakukan – masing-masing dari mereka mengumpulkan teman sekelas mereka ke dalam satu kelompok. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada Ibery dan pergi menuju kelompoknya sendiri bersama Zach.

Setelah semua orang hadir, Akoja memberi tahu mereka apa rencananya. Akademi akan menggunakan kemampuan teleportasi mereka yang terbatas untuk mengeluarkan pejabat asing dan orang-orang penting lainnya dari kota, dan para siswa akan turun ke

terowongan di bawah kota untuk mencapai tempat perlindungan dengan berjalan kaki - tanpa kehadiran guru untuk membimbing dan melindungi mereka, karena mereka memiliki tugas lain saat ini dan perwakilan kelas harus mengetahui rute evakuasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Zorian memandang Zach untuk mengukur reaksinya dan melihat bahwa ekspresi anak laki-laki itu muram dan terfokus.

"Baiklah," gumam Zach. "Saatnya pertunjukan."

Zorian punya firasat buruk tentang ini.

- merusak -

Anehnya, bukan Zach yang membunyikan alarm – melainkan Raynie. Bagaimana tepatnya ia mendeteksi serigala musim dingin 5 menit sebelum mereka muncul, Raynie tidak tahu, tetapi ia memperhatikan mereka dan langsung membunyikan alarm. Banyak siswa tidak mempercayainya, tetapi sebagian besar tidak mau mengambil risiko. Seluruh prosesi siswa mulai bergerak lebih cepat menuju bangunan silinder kecil yang menandai tangga menuju tempat perlindungan.

Mereka tidak pernah sampai di sana sebelum serigala musim dingin mendatangi mereka.

Zorian bukanlah seorang prajurit, dan tidak akan pernah menyebut dirinya ahli dalam taktik, tetapi apa yang dilakukan oleh kerumunan siswa saat melihat gerombolan serigala musim dingin mengejar mereka masih membuatnya merasa sangat bodoh. Mereka berhamburan. Orang-orang yang paling dekat dengan pintu masuk ruang bawah tanah bergegas ke sana, tetapi yang lainnya segera mencari tempat berlindung terdekat. Dia bisa mendengar teriakan panik Zach, memberi tahu orang-orang untuk tidak berpisah dari kelompok utama tetapi sia-sia.

Sambil mengumpat, Zorian mencengkeram pergelangan tangan Akoja sebelum dia bisa berlari ke gedung apartemen di dekatnya dan tanpa berkata apa-apa menunjuk ke arah pintu masuk ruang bawah tanah. Sesaat dia berpikir untuk menjelaskan alasannya dengan lebih rinci, tetapi dia tahu dia tidak punya cukup waktu untuk itu. Dia melepaskannya dan mulai berlari, berharap Akoja akan sadar untuk

mengikutinya.

Untungnya, dia mengikutinya, begitu pula beberapa siswa lain yang menyaksikan percakapan diam-diam itu dan menyadari pentingnya hal itu. Saat mereka berlari, semakin banyak orang bergabung dengan mereka, mencari keamanan dalam jumlah banyak.

Di sekelilingnya, kekacauan merajalela. Serigala musim dingin berdatangan dalam jumlah ratusan, dan tidak seperti para siswa yang melarikan diri, mereka sangat terkoordinasi dengan baik. Kelompok kecil yang terdiri dari 3 hingga 4 serigala memisahkan diri secara berkala dari kelompok utama untuk mencegat target tunggal sebelum bergabung kembali dengan gerombolan, menggunakan jumlah mereka yang lebih banyak untuk mengapit dan mengalahkan lawan mereka. Bulu putih mereka dan kesunyian yang mengejutkan saat mereka bergerak membuat mereka tampak seperti pasukan hantu yang bangkit dari dunia bawah untuk menghukum yang hidup. Jeritan. Teriakan. Kilatan cahaya dan lolongan anjing kesakitan juga – tidak semua siswa tidak berdaya. Di depan Zach mempertahankan pintu masuk terowongan dengan ganas, mengirimkan segerombolan demi segerombolan proyektil kekuatan yang jauh lebih keras daripada rudal ajaib biasa, menumbangkan banyak serigala musim dingin dengan setiap tembakan. Sejumlah orang mencapai tempat aman di gedung terdekat dan segera membarikade diri di dalam, mengabaikan permohonan orang-orang di luar untuk membiarkan mereka masuk.

Tepat saat Zorian mengira mereka akan berhasil mencapai pintu masuk tanpa insiden, keberuntungannya pun sirna. Sekelompok besar serigala musim dingin yang berjumlah sekitar 30 orang melihat mereka dan bergerak untuk mencegat. Kelompok itu langsung berhenti, tidak yakin apa yang harus dilakukan saat kawanan itu terus mendekat. Mereka harus melewatinya untuk mencapai tempat perlindungan, tetapi melawan serigala sama saja dengan bunuh diri. Zach sibuk membakar habis sekelompok troll perang yang akhirnya muncul dan tidak akan dapat membantu untuk sementara waktu.

"Sudah kubilang aku seharusnya membawa pedang," gerutu salah satu anak laki-laki. "Tapi tidak, pedang itu tidak cocok untuk pesta dansa sekolah, katamu. Kau terlalu paranoid untuk kebaikanmu sendiri, katamu."

"Oh, diamlah," sebuah suara wanita membentak.

Zorian menahan keinginan untuk menembakkan beberapa misil ke serigala musim dingin yang mendekat. Meski berbentuk seperti penusuk, mereka tidak dijamin dapat membunuh dalam satu tembakan sesuatu yang sekuat serigala musim dingin, dan ia masih cenderung sering gagal saat mencoba menggunakan fungsi homing pada mereka, jadi tidak ada jaminan ia akan mengenai apa pun. Ia harus menggunakan mananya dengan cerdas.

Namun, tidak semua orang berpikir demikian. Sejumlah orang memiliki formula mantra tersembunyi dalam bentuk cincin atau kalung, seperti yang dimilikinya, dan mereka melemparkan misil demi misil ajaib ke arah serigala yang maju. Hanya satu gadis yang mampu melemparkan panah pelacak dengan benar, jadi sebagian besar dari mereka meleset, dan ketika mereka mengenai sasaran, mereka hanya menghancurkannya sehingga tidak membunuh satu pun dari mereka. Namun, mereka memperlambat kawanan serigala dan memaksanya untuk berkumpul, karena gadis yang dapat menembakkan panah pelacak menargetkan serigala mana pun yang mencoba melepaskan diri dari kawanan serigala untuk mengepung mereka. Dan itu memberinya ide.

Saat kawanan itu cukup dekat, Zorian menembakkan penyembur api yang sangat kuat langsung ke garis depan mereka. Karena mereka berkumpul bersama, sebagian besar dari mereka terperangkap dalam ledakan itu. Serigala musim dingin, yang terkenal lemah terhadap api, melolong ketakutan dan penderitaan. Saat itulah orang lain menembakkan penyembur api lain ke barisan mereka, yang ini jauh lebih besar dan lebih panas daripada milik Zorian, dan serigala musim dingin segera berbalik dan melarikan diri. Yang masih hidup, itu dia.

Zorian menoleh untuk melihat siapa yang melemparkan penyembur api lainnya dan terkejut melihat Briam di sana, menatap puas mayat-mayat hangus di depannya. Ia memegang naga api di tangannya seperti senjata hidup, dan kadal kecil itu menjilati bibirnya seolah ingin memakan hasil buruannya.

Begitulah teorinya bahwa drake itu terlalu muda untuk menyemburkan api.

Setelah beberapa saat terkejut dengan perubahan mendadak itu, mereka semua bergegas masuk ke dalam gedung yang menjadi pintu masuk ruang bawah tanah dan segera turun ke terowongan di

bawahnya. Zorian segera dicegat oleh Ibery yang khawatir, yang tampak sangat lega karena dia masih hidup. Meskipun dia tahu kematiannya tidak akan permanen, dia harus mengakui bahwa dia senang Zorian juga selamat.

Meskipun, sekarang setelah dia bisa duduk dan memikirkannya sebentar, bukan hal yang aneh jika dia selamat. Dia adalah mahasiswa tahun keempat, dan mereka berada di depan prosesi karena suatu alasan. Itu sangat disayangkan, karena mahasiswa tahun keempat, mungkin, jauh lebih mampu membela diri daripada mahasiswa tahun ketiga... dan mereka adalah orang-orang yang mencapai tempat perlindungan lebih dulu, meninggalkan rekan-rekan mereka yang lebih muda untuk berjuang sendiri.

"Aku tidak tahu kau punya mantra api," kata Briam dari sebelah kirinya, sambil membelai hewan peliharaannya dengan penuh kasih sayang. "Kurasa itu salah satu hal yang diajarkan Zach padamu bulan lalu, ya?"

"Ya," Zorian mengakui. Ia menatap kadal api itu dengan ragu, dan reptil itu balas menatapnya dengan menantang. "Apakah kau benar-benar membawa familiarmu ke pesta dansa sekolah?"

"Oh, tidak mungkin," Briam tertawa. "Aku tidak *begitu* terikat padanya. Tidak, aku menggunakan mantra pemanggil untuk memanggilnya ke sisiku saat serigala musim dingin mulai berdatangan."

"Bukankah pemanggilan membutuhkan banyak mana?" tanya Zorian.

"Tidak jika kau memanggil familiarmu," kata Briam. "Kita terikat bersama, dia dan aku. Terhubung melalui jiwa. Jauh lebih mudah dan tidak terlalu melelahkan untuk merapal mantra tertentu jika itu menyangkut dirinya."

"Hah," gumam Zorian.

Satu jam berlalu, tetapi hasilnya tidak seberapa. Zorian mendengarkan cerita orang-orang di sekitarnya, mencoba memahami apa yang telah terjadi dan memikirkan apa yang dapat ia ubah pada permulaan berikutnya agar evakuasi ini tidak terlalu menjadi bencana. Pikirannya terputus ketika sekelompok guru akhirnya berhasil masuk

ke tempat penampungan.

Ada enam orang dari mereka dan mereka tampak lelah dan ketakutan, seperti para siswa yang berkumpul di sekitar mereka untuk meminta penjelasan dan kepastian. Satu-satunya di antara mereka yang membuat Zorian percaya diri adalah Kyron, yang tetap tabah seperti biasa. Dia tidak lagi bertelanjang dada, memilih untuk mengenakan baju zirah seluruh tubuh yang menyerupai cangkang chitinous dari serangga suci, dan memiliki banyak tongkat sihir yang tergantung di ikat pinggangnya selain tongkat tempur yang dia pegang erat-erat di satu tangan.

Kyron punya kabar buruk – serangan terhadap akademi itu hanyalah satu bagian dari invasi besar-besaran yang menargetkan seluruh kota. Tentu saja Zorian sudah tahu ini, tetapi semua orang terkejut. Invasi itu dipersiapkan dengan baik, dan sebagian besar pembela telah dikalahkan sejak awal. Kota itu akan segera jatuh. Begitu itu terjadi, tempat perlindungan itu akan menjadi perangkap kematian raksasa. Mereka harus keluar dan berjuang keluar dari kota sebelum para penyerbu dapat mengamankan semua hal yang sangat penting dan mengalihkan perhatian mereka kepada mereka.

Orang-orang menanggapi dengan cukup buruk.

“Kenapa kau tidak teleport saja kami keluar!?” seseorang memanggil. “Kau seharusnya bisa melakukan itu!”

“Pengendalian lingkungan Akademi telah dirusak,” kata Kyron dengan tenang. “Para penyerbu telah menggunakan lingkungan teleportasi kita untuk melawan kita. Kita tidak bisa berteleportasi masuk atau keluar.”

Zorian mengerang. Musuh telah menguasai perlindungan? Bagaimana mungkin mereka melakukannya ? Akademi itu bukan sekadar rumah acak dengan skema perlindungan generik – seharusnya terlalu aman dan canggih untuk itu!

Pertanyaan-pertanyaan itu berlanjut selama sekitar satu menit sebelum Kyron merasa muak dan mulai meneriakkan perintah. Mereka harus segera bergerak.

Zorian memperhatikan hal lain. Murid di sebelahnya telah bertingkah

aneh sejak Kyron dan kelompoknya memasuki tempat perlindungan. Zorian bisa merasakan semangat dan antisipasi anak laki-laki itu. Untuk apa, dia tidak bisa mengatakannya, tetapi dia merasa itu bukan hal yang baik.

Itulah sebabnya, ketika bocah itu melemparkan botol berisi cairan hijau yang menjijikkan ke lantai dan menghancurkannya dengan kakinya, Zorian menahan napas dan melepaskan tembakan tepat ke dada bocah itu. Asap hijau berbau busuk keluar dari botol yang pecah itu, dan tempat perlindungan itu menjadi kacau.

Zorian tidak dapat melihat apa pun karena asap yang pasti beracun, tetapi suara perkelahian itu tidak salah lagi. Dia tersandung di tengah asap, mencoba mencari jalan keluarnya dan gagal. Dia dapat melihat dari para siswa yang sedang bertarung di sekitarnya bahwa menghirup asap adalah ide yang buruk. Syukurlah asap itu tidak mengiritasi mata atau dia tidak akan pernah bisa memasang perisai tepat waktu untuk menghentikan rudal ajaib yang menghantam wajahnya. Sebuah bidang gaya melingkar muncul di depannya, menyerap serangan itu. Perisai itu goyang sesaat tetapi bertahan.

Lalu Zorian mendengar Kyron meneriakkan serangkaian kata, dan semua asap di sekelilingnya berhamburan ke arah sumber suara Kyron, seolah terperangkap dalam semacam ruang hampa. Zorian hanya punya cukup waktu untuk melihat Kyron mengangkat tangan kirinya ke udara, bola hijau berasap memadat di atasnya, sebelum ia terpaksa memasang perisai lagi.

Setidaknya sekarang dia bisa bernapas lega. Puji Tuhan atas kebaikan-kebaikan kecilnya.

Sebelum para penyerang – yang mungkin telah berteleportasi di bawah naungan asap, karena Zorian akan mengingat sekelompok pria paruh baya berjubah coklat jika mereka ada di sana saat ia masuk ke tempat perlindungan – dapat mengambil inisiatif kembali, Kyron menjentikkan salah satu tangannya dan cambuk yang bersinar melesat di udara. Para penyerbu itu langsung hancur berkeping-keping, bagian atas tubuh mereka terlepas dari bagian bawah seolah-olah mereka tidak pernah saling menempel sama sekali.

Zorian menatap Kyron dengan kaget. Ia tahu bahwa penyihir tempur yang sudah pensiun itu mampu, tetapi melihatnya adalah hal yang

lain. Pria itu telah menilai situasi dalam beberapa saat dan menyelesaikannya dengan total dua mantra. Ia bertanya-tanya apa yang akan terjadi selama evakuasi awal jika Kyron memimpin para siswa. Ia tidak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa Kyron akan menemukan cara untuk mengusir serbuan serigala musim dingin pertama tanpa kehilangan siapa pun. Tentu saja para siswa akan lebih cenderung mendengarkan Kyron daripada perwakilan kelas mereka – pria itu memiliki aura komando tertentu di sekelilingnya.

"Bagaimana... sih... kau... masih berdiri?" desah Zach yang tak jauh darinya. Rupanya dia menghirup asap, dan terkena dampaknya sama seperti orang lain. Bahkan para penjelajah waktu yang sudah puluhan tahun pun bisa dijatuhkan oleh beberapa tipu daya, tampaknya.

Zorian hendak menjawab ketika tanah di sebelahnya meledak, menghujannya dengan pecahan-pecahan batu dan menjatuhkannya ke belakang. Ia mendengar Kyron melantunkan sesuatu, tetapi sudah terlambat baginya – cacing cokelat raksasa yang muncul dari tanah itu jauh lebih cepat dari yang seharusnya dan Zorian kesakitan hingga tidak dapat bergerak. Ia melihat mulut bergigi besar menutup di sekelilingnya, dan kemudian yang ia lihat hanyalah kegelapan.

Pikiran terakhirnya adalah bahwa itu tidak adil. Berapa banyak kemungkinan yang dimiliki orang-orang ini? Para penyerbu ini benar-benar penipu!

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

10. Detail yang Terbaikan

Bab 010 Detail yang Terbaikan

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

"Bagus m-"

"Tidak, bukan begitu," sela Zorian. "Bagaimana mungkin ini bisa menjadi pagi yang baik? Aku terbunuh lagi! Kali ini dimakan cacing raksasa. Dan bangun seperti ini benar-benar mulai membuatku kesal! Tidak bisakah putaran waktu dimulai sehari kemudian atau semacamnya?"

Ia menatap adik perempuannya penuh harap. Adik perempuannya balas menatapnya, bingung dan mungkin sedikit takut.

"Hm, apa?" tanyanya ragu-ragu.

Zorian tanpa kata-kata melemparkannya ke tepi tempat tidur. Dia jatuh ke lantai dengan bunyi gedebuk dan teriakan marah, dan Zorian segera berdiri untuk menanggapi kekerasan apa pun yang mungkin akan dia balas. Setelah belajar dari kesalahannya selama memulai ulang sebelumnya, dia segera menuju kamar mandi sebelum dia bisa menemukan jalannya.

Dia segera menyadari apa yang dilakukannya, tetapi saat itu dia sudah mengunci pintu di belakangnya. Teriakan kemarahannya menjadi musik yang menyenangkan di telinganya, terutama karena teriakan itu akhirnya membuat ibunya mengejanya dan memarahinya.

Mungkin ini *adalah* pagi yang baik, bagaimanapun juga.

Kereta api... Zorian awalnya tidak begitu menyukainya, tetapi dia mulai sangat tidak menyukainya sejak dia terjebak dalam lingkaran waktu ini. Bepergian dengan kereta api secara rutin hampir sama menyebalkannya dengan Kirielle yang menyerangnya di awal setiap permulaan. Dia sempat berpikir untuk menghabiskan waktu dengan mengobrol dengan Ibery, sehingga dia akan mengenalnya saat dia mendapat pekerjaan di perpustakaan, tetapi mengurungkan niat itu setelah beberapa saat. Terutama karena dia memutuskan untuk tidak melamar pekerjaan di permulaan ini. Bekerja di perpustakaan seperti yang telah dia lakukan cukup menyita waktu, dan dia memiliki proyek yang jauh lebih menjanjikan untuk dikerjakan – menguasai semua latihan pembentukan dalam buku Ilsa sehingga dia bisa merayunya untuk menjadikannya murid. Sihir perpustakaan memang berguna, tetapi menyingkirkan Xvim akan sangat berharga.

Dia juga tidak akan hadir di Cyoria saat invasi itu terjadi. Tidak dalam permulaan ini, atau dalam waktu dekat. Bahkan jika dia harus mengungkapkan rahasianya kepada Zach karenanya, dia akan naik kereta pertama yang meninggalkan kota itu pada malam festival musim panas. Dia tahu bahwa hal yang cerdas dan bertanggung jawab untuk dilakukan adalah tetap tinggal di kota dan memperhatikan apa yang terjadi – bagaimana invasi itu berlangsung dan apa yang bisa dilakukan untuk menghentikannya. Dia tahu itu, tetapi... itu terlalu berat baginya. Dan bukan hanya karena melibatkan diri dalam kekacauan itu tampaknya selalu berujung pada kematiannya. Rollercoaster emosional dari 'evakuasi' itu sangat membebani sarafnya, tetapi itu hanyalah gejala dari masalah sebenarnya. Dia bergumul dengan pikirannya sejenak, mencoba mengidentifikasi akar masalahnya. Setiap alasan yang bisa dipikirkannya terasa... tidak tepat.

Dan kemudian semuanya menjadi jelas. Ketidakberdayaan. Setiap kali pikirannya beralih ke topik invasi, dia tidak bisa menghilangkan gagasan bahwa kekuatan yang dikerahkan untuk melawannya jauh di luar kemampuannya untuk ditangani, dan bahwa satu-satunya alasan dia bertahan hidup selama ini adalah karena keberuntungan belaka. Terlintas dalam benaknya bahwa cara kematiannya yang terakhir dapat dengan mudah menjadi kiasan untuk seluruh invasi ini. Jadi Anda mengusir sekawanan serigala musim dingin yang pembunuh dan

mencapai tempat yang aman, membantu menggagalkan penyeragaman pengkhianatan, dan sekarang Anda pikir yang terburuk sudah berakhir? Tidak, bodoh, seekor cacing raksasa tiba-tiba melompat keluar dari tanah dan menggigit kepala Anda! Bagaimana Anda bisa melawan sesuatu seperti itu? Bagaimana *dia* bisa melawan sesuatu seperti itu?

Mungkin dia tidak seharusnya melakukannya. Banyak hal tentang invasi itu tampak... tidak masuk akal. Hampir sama tidak masuk akalnya dengan Zach menjadi anak ajaib dalam rentang waktu satu musim panas, Zorian mempelajari semua 15 latihan pembentukan dalam buku Ilsa dalam rentang waktu satu bulan, atau perjalanan waktu menjadi kenyataan. Bagaimana jika teorinya tentang adanya penjelajah waktu ketiga benar, dan bahwa seseorang adalah dalang di balik invasi itu? Itu akan menjelaskan banyak hal. Namun, itu juga akan menimbulkan banyak pertanyaan sendiri... seperti mengapa penjelajah waktu yang bermusuhan ini belum berurusan dengan Zach? Lich telah membuktikan bahwa sangat mungkin untuk melukai orang-orang seperti Zach dan Zorian, dan telah bekerja untuk pasukan penyerang.

Bagaimanapun, ia bermaksud melibatkan dirinya lagi dalam invasi hanya setelah ia memperoleh sihir *yang kuat*, atau setelah ia agak tenang dan merasa mampu secara emosional menghadapi situasi tersebut. Mana pun yang terjadi lebih dulu. Lagipula, ia tidak akan bisa mempelajari invasi tersebut secara mendetail jika ia terus mati di awal.

Akhirnya kereta tiba di Cyoria, dan Zorian memulai perjalanan panjangnya menuju akademi. Kali ini dia tidak terburu-buru, karena dia akhirnya menemukan mantra untuk melindungi dirinya dari hujan di awal permainan terakhir dan sangat ingin mencobanya. Yah, dia sebenarnya telah menemukan *beberapa* mantra pelindung yang dimaksudkan untuk menghadapi hujan dan cuaca buruk lainnya, tetapi hanya satu yang bisa dia gunakan. Namun, itu tidak masalah, karena mantra 'penghalang hujan' adalah yang paling cocok untuk tujuannya – mantra itu menawarkan perlindungan paling lengkap, dengan biaya yang sangat menguras tenaga untuk dipertahankan. Dia bisa melihat mengapa pengurasan mana akan menjadi masalah serius bagi orang-orang yang ingin menggunakan mantra itu secara ekstensif, tetapi Zorian hanya membutuhkannya selama satu atau dua

jam di area Cyoria yang sangat kaya mana.

Selain itu, terbungkus dalam bola tak kasat mata yang menolak air jauh lebih mengesankan daripada penghalang yang lebih halus dan canggih. Penghalang itu benar-benar bekerja pada air secara umum, bukan hanya tetesan air hujan, jadi dia bahkan tidak perlu khawatir menginjak genangan air dan membasahi alas kakinya. Melihat air di bagian jalan di hadapannya seperti di depan semacam utusan surgawi sungguh sangat lucu. Juga sedikit dorongan ego, yang merupakan sesuatu yang sangat dia butuhkan setelah benar-benar kalah telak selama invasi di restart sebelumnya.

Dia mungkin tidak akan pernah menggunakan mantra itu setelah keluar dari lingkaran waktu, karena payung sudah cukup bagus untuk sebagian besar kesempatan dan tidak menghabiskan mana, tetapi menemukan toko yang menjualnya di sepanjang rute biasa dari stasiun kereta ternyata sangat sulit. Yang, sekarang setelah dia pikirkan, menunjukkan bahwa dia mungkin *akan* menggunakan mantra itu dari waktu ke waktu, karena dia ragu ini akan menjadi satu-satunya waktu dalam hidupnya di mana dia akan mendapati dirinya tanpa payung yang mudah diperoleh.

Dia menggelengkan kepalanya. Dia seharusnya tidak berfantasi tentang apa yang akan dia lakukan setelah keluar dari lingkaran waktu, karena seperti itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Dia harus berkonsentrasi pada masa kini... dan itu kedengarannya aneh, mengingat situasinya. Seperti apa yang akan dia lakukan dengan Zach? Dia sangat tergoda untuk mengakui semuanya kepada bocah itu dan meminta mereka mencoba mencari tahu kekacauan ini bersama-sama – tentunya dua kepala lebih baik daripada satu? Dia mungkin impulsif, tetapi Zach tidak mungkin bisa sejauh ini tanpa memiliki kepala yang baik di pundaknya. Namun, dia tidak merasa sepenuhnya nyaman dengan gagasan itu – dia sangat curiga ada sesuatu yang lebih dari Zach daripada yang terlihat, dan dia benci untuk menyerbu tanpa mengetahui apa yang akan dia lakukan.

Dia memutuskan untuk melihat bagaimana Zach berinteraksi dengannya dalam memulai ulang ini sebelum memutuskan.

- merusak -

“Zorian! Ke sini!”

Zorian melirik ke arah Benisek yang tampak bahagia sambil melambaikan tangan padanya seperti orang gila dan bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan. Dia tidak benar-benar ingin berbicara dengannya. Benisek mungkin adalah teman terdekatnya di antara para siswa, tetapi dia juga terkadang agak menyebalkan, dan sepertinya dia tidak bisa memberi tahu Zorian sesuatu yang belum dia ketahui saat ini. Pada akhirnya dia mendesah pasrah dan berjalan dengan susah payah ke arah anak laki-laki yang menyeringai itu. Ada atau tidaknya putaran waktu, rasanya salah untuk secara terang-terangan mengabaikan seseorang yang tampak begitu bahagia melihatnya, terutama karena dia memiliki banyak kesamaan dengan Benisek.

Dia merasa tertarik bahwa Benisek hadir di kafetaria saat ini, karena itu bukan perilakunya yang biasa dalam pengulangan yang dialami Zorian sejauh ini. Penyimpangan yang tidak dapat dijelaskan semacam ini terjadi sepanjang waktu, yang memang sudah diduga – setidaknya ada dua penjelajah waktu yang berkeliaran di sekitar lingkaran waktu, mengubah hal-hal yang tidak penting dan penting – tetapi sungguh mengejutkan melihat perubahan secepat ini dalam lingkaran waktu. Baru sehari sejak dia tiba di Cyoria. Biasanya butuh setidaknya seminggu sampai semuanya kacau, dan bahkan setelah itu banyak hal terulang kembali. Sebagian besar guru mengikuti semacam rencana pengajaran yang pasti, misalnya, dan jarang menyimpang darinya. Sejauh yang dia tahu, Fortov selalu datang mencarinya untuk meminta bantuan dengan salep tanaman merambat ungu, meskipun kecelakaannya dengan Ibery baru terjadi menjelang akhir lingkaran waktu. Yang, sekarang setelah dia pikirkan lagi, menunjukkan bahwa kecelakaan itu tidak sepenuhnya tidak disengaja. Agak mencurigakan untuk sebuah kecelakaan yang tidak peka terhadap perubahan...

“Kau baru saja sampai di Cyoria, bukan?” Benisek bertanya dengan penuh semangat saat Zorian duduk di sampingnya.

Zorian mengangguk ragu-ragu. Benisek hanya pernah segembira ini saat membicarakan gadis yang sangat seksi atau saat ia mendapatkan bahan gosip yang sangat menarik. Semoga saja itu yang terakhir, karena kalau tidak, Zorian tidak akan tinggal lama.

“Kau tidak akan percaya ini!” Benisek berkata dengan bersemangat. “Kau kenal Zach? Kau tahu, Zach Noveda, pewaris terakhir Keluarga Bangsawan Noveda? Dia sekelas dengan kita selama dua tahun

terakhir.”

Tentu saja Zach. Dia seharusnya tahu.

"Tentu saja aku mengenalnya," kata Zorian. "Dia... sangat berkesan."

"Benarkah?" Benisek berkedip. Ia menggelengkan kepalanya.

"Maksudku, tentu saja. Aku tidak berharap kau tahu, karena ia adalah penyihir yang gagal dan kau tidak banyak berinteraksi dengannya."

Zorian mengangkat bahu. Sejujurnya, sangat jarang baginya untuk melupakan nama seseorang, terlepas dari seberapa sering ia berinteraksi dengan mereka atau sudah berapa lama sejak terakhir kali ia bertemu mereka. Bahkan sebelum lingkaran waktu, Zorian akan langsung tahu siapa yang dimaksud Benisek.

"Ngomong-ngomong," Benisek melanjutkan, "Zach kabur dari rumah keluarganya kemarin."

"Eh, apa?" tanya Zorian tidak percaya. "Apa maksudmu 'kabur'? Kenapa dia harus kabur dari rumahnya sendiri?"

"Nah, itu pertanyaannya, bukan?" kata Benisek. "Tampaknya dia bertengkar dengan walinya yang akhirnya berubah menjadi duel sihir besar-besaran. Duel yang, coba tebak, *dimenangkan Zach* ! Setengah dari rumah besar itu hancur, dan Zach melarikan diri ke kota dan belum ditemukan. Mereka mencarinya ke mana-mana!"

"Wah, wah," kata Zorian, benar-benar kehilangan kata-kata. Apa-apaan *itu* ?

"Kau benar," Benisek setuju. "Tapi aku tidak yakin aku percaya cerita resminya. Maksudku, tidak mungkin Zach bisa melawan walinya dalam duel sihir! Tesen Zveri adalah penyihir lingkaran ke-7 ^{atau} semacamnya, dan Zach nyaris tidak lulus sertifikasinya sendiri! Lagi pula, pasti *ada sesuatu* yang menghancurkan rumah besar Noveda..."

"Bagaimana kau tahu hal ini?" tanya Zorian.

"Itu ada di mana-mana di koran," kata Benisek. "Lagipula, semua orang membicarakannya. Aku tidak percaya salah satu teman sekelas kita akan terlibat dalam hal seperti itu. Bagaimana menurutmu, Zorian?"

“Ben... jujur saja aku tidak tahu harus berpikir apa soal itu,” kata Zorian.

Dan dia benar-benar bersungguh-sungguh. Dia tidak ragu sedetik pun bahwa Zach bisa mengalahkan pengawalnya, di lingkaran ke-7^{atau} tidak – sejauh pengetahuan Zorian, pria itu adalah seorang politisi, bukan seorang penyihir perang – tetapi mengapa dia ingin melakukan itu?

"Kurasa dia tidak akan datang ke kelas kali ini," gumam Zorian keras-keras. Namun, dia tidak akan membiarkan Zach masuk ke kelas begitu saja suatu hari seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Saya meragukannya,” Benisek tertawa.

"Apakah dia membunuh seseorang?" tanya Zorian. Benisek menggelengkan kepalanya tanda tidak. "Jadi pada dasarnya dia tidak melakukan sesuatu yang serius. Apa hal terburuk yang bisa terjadi padanya jika dia menyerahkan diri begitu saja?"

"Yah, Tesen pasti tidak terlalu senang dengannya sekarang, dan dia terlalu berpengaruh untuk diabaikan, bahkan untuk seseorang seperti Zach," kata Benisek. "Menyerang salah satu Tetua Eldemar sebenarnya adalah kejahatan yang cukup serius, dan Tesen benar-benar dapat merusak hari Zach jika dia cenderung mengejar kepuasan. Bukannya aku pikir dia akan melakukannya, karena itu hanya akan menarik lebih banyak perhatian pada apa yang terjadi. Seluruh hal ini adalah skandal politik besar baginya. Aku menduga Zach akan kembali setelah sekitar satu bulan, setelah dia sedikit tenang, dan Tesen akan 'dengan murah hati' memaafkannya segalanya."

Zorian terdiam. Zach telah memberitahunya bahwa jarang baginya untuk menghabiskan waktu di Cyoria selama masa restart, dan bahkan lebih jarang lagi baginya untuk menghadiri kelas. Mengingat hal itu, sungguh bodoh baginya untuk mengharapkan Zach ada di sana selama masa restart ini. Zach mungkin menganggap Zorian menarik di masa restart sebelumnya, tetapi mungkin tidak semenarik itu. Namun, ini lebih dari sedikit aneh. Jika dia ingin pergi dan melakukan hal sendiri, tidak bisakah dia keluar dari rumahnya suatu hari dan terus berjalan? Siapa yang akan menghentikannya? Walinya? Mengapa Tesen melakukan itu? Pria itu jelas sangat lepas tangan dalam berurusan dengan anak didiknya, sebagaimana dibuktikan oleh

seringnya Zach tidak masuk sekolah selama dua tahun terakhir, serta kinerja Zach yang buruk sebelum putaran waktu.

Tidak ada jawaban yang jelas, dan Zorian tidak ingin mencoba melacak Zach. Dia mungkin tidak dapat menemukannya, bahkan jika dia mencoba, dan dia memiliki tujuan yang lebih dapat dicapai untuk dikejar.

Seperti melepaskan diri dari cengkeraman Xvim yang kejam. Apa yang lebih penting dari itu?

- merusak -

Sisa dari ulangan itu berjalan tanpa kejadian yang menyenangkan. Tidak ada Zach, karena anak itu tidak pernah muncul di sekolah dan tidak ada yang bisa menemukannya. Setelah seminggu atau lebih, surat kabar berhenti meliput cerita itu karena tidak ada perkembangan baru yang membenarkan artikel tersebut, dan rumor yang beredar di antara para siswa pun mereda segera setelahnya. Sementara itu, Zorian benar-benar menyibukkan diri dengan menguasai latihan-latihan dalam buku Ilsa. Dia mengabaikan hampir semua hal lainnya, sering membolos kelas ketika dia pikir dia bisa melakukannya. Akoja sangat marah, karena dia tampaknya merusak catatan kehadiran kelas, dan suatu hari meminta Ilsa untuk menyudutkannya tentang hal itu. Untungnya, kemampuan Zorian untuk mendapatkan nilai tertinggi di setiap ujian, meskipun kehadirannya tidak menentu, meredam dampak kritik Akoja, dan Zorian berhasil meyakinkan Ilsa bahwa dia sedang mengerjakan proyek pribadi yang menyita sebagian besar waktunya... *bukan* membolos kelas hanya karena iseng seperti yang diklaim Akoja. Ia meyakinkannya bahwa proyek tersebut akan selesai dalam waktu satu bulan, dan bahwa ia akan kembali menghadiri kelas secara teratur setelah festival musim panas. Ia berjanji bahwa ia akan menunjukkan apa yang sedang dikerjakannya setelah selesai, dan ia dengan antusias menyetujuinya.

Fokusnya yang tunggal membuahkan hasil dengan cepat – ia menguasai levitasi posisi vertikal dan tetap pada akhir restart. Ia tidak repot-repot menunjukkan keterampilan tingkat lanjut ini kepada Xvim, yang masih menyuruhnya berlatih memutar pena, karena ia ragu ia akan mendapatkan reaksi yang memuaskan. Tidak ada yang tampak menyenangkan orang itu.

Tentu saja, dia tidak berada di kota itu saat invasi terjadi. Tanpa cincin Zach, dia bahkan lebih tidak berguna dalam pertempuran daripada saat memulai ulang terakhir, jadi diragukan dia bisa bertahan lama di tengah semua itu. Dia memastikan untuk berlatih dengan mantra pertempuran yang dipelajarinya dari Zach setiap hari, berharap untuk mengasahnya ke dalam kondisi refleksif yang sama seperti yang ditunjukkan Zach. Itu akan membutuhkan latihan bertahun-tahun, tentu saja, tetapi itu berarti dia sebaiknya memulainya sesegera mungkin. Dia juga tidak pergi begitu saja dengan kereta api seperti yang biasa dia lakukan – dia berjalan kaki ke salah satu bukit yang menghadap ke kota dan mengamati kota dari sana.

Menyaksikan invasi yang berlangsung dari titik pandang yang tinggi tidak hanya lebih menenangkan bagi Zorian daripada berada di tengah-tengahnya – tetapi juga cukup informatif. Sangat menarik untuk melihat bagaimana invasi itu berlangsung secara umum. Tampaknya ada beberapa tahap, yang pertama tentu saja adalah rentetan sihir artileri yang disamarkan. Suar peledak sebagian besar menargetkan tiga area penting – balai kota, pangkalan militer setempat, dan satu kelompok bangunan yang tidak dikenali Zorian. Akademi tampaknya bukan target utama, mungkin karena para penyerbu menginginkannya tetap utuh. Selain ledakan awal, zona dampak tampaknya memunculkan sejumlah besar elemen api yang harus ditangani. Untungnya, banyak bangunan di Cyoria setidaknya cukup terlindungi dari api, karena Zorian tidak ragu sedetik pun bahwa seluruh kota akan terbakar dalam hitungan menit jika tidak. Saat unsur api punya beberapa menit untuk mengganggu diri mereka sendiri, monster keluar dari selokan, dan setelah mereka mengamuk di seluruh kota, para perapal mantra akhirnya tiba.

Pertempuran masih berkecamuk ketika jam akhirnya menunjukkan pukul dua lewat tengah malam dan segalanya tiba-tiba menjadi gelap.

Jika mempertimbangkan semua hal, pasukan monster adalah bagian yang paling tidak merusak dari invasi tersebut – jika dia entah bagaimana dapat mencegah rentetan serangan awal melumpuhkan pertahanan kota sejak awal, atau menghabisi banyak penyihir penyerang yang mengikuti jejak monster tersebut... yah, itu layak dicoba ketika dia akhirnya mendapatkan beberapa keterampilan.

Tiga kali restart berikutnya pada dasarnya sama, sampai Zach berduel dengan pengawalnya dan melarikan diri ke dalam kegelapan malam. Rupanya itu *bukan* hanya kejadian satu kali, tetapi kejadian yang cukup rutin. Rincian pastinya bervariasi, tetapi setiap kali dia menghajar Tesen sebelum pergi entah ke mana. Sayangnya, Zorian tidak dapat menemukan sesuatu yang substansial tentang Tesen – pria itu adalah seorang politisi berpangkat tinggi, dan karenanya tidak mudah didekati, dan tidak ada sumber yang tersedia untuk umum yang menjelaskan permusuhan Zach terhadap pria itu.

Pekerjaannya dengan buku Ilsa terus berkembang, tetapi sejujurnya ia mulai merasa sedikit bosan. Ia hanya bisa bertahan dengan latihan pembentukan yang tak henti-hentinya hingga ia kehilangan semua antusiasmenya. Selain itu, Ilsa mengatakan sebagian besar siswa mengerjakannya dengan kecepatan 6 kali per tahun, dan ia sudah lebih efektif dari itu – sesuatu yang ia kaitkan dengan fokusnya yang tidak biasa dalam hal ini. Berapa banyak orang yang mampu memfokuskan seluruh energi mereka pada latihan pembentukan? Ada begitu banyak hal yang bersaing untuk mendapatkan perhatian siswa pada umumnya sehingga latihan pembentukan tidak diragukan lagi berakhir di urutan paling bawah prioritas mereka.

Itulah sebabnya dia saat ini berada di kantor Ilsa, mencoba melihat apakah dia bisa mendapatkan sesuatu darinya tanpa menguasai seluruh buku.

“Apa yang bisa saya bantu, Tuan Kazinski?” tanya Ilsa.

“Baiklah, saya agak khawatir dengan program yang Anda uraikan di kelas pertama Anda,” kata Zorian. “Saya tidak yakin apakah saya akan memperoleh apa pun darinya, karena saya sudah memahami semua topik yang Anda sebutkan.”

Ilsa mengangkat sebelah alisnya ke arahnya. Hei, itu berhasil pada Kyron, mengapa tidak berhasil juga pada Ilsa?

"Begini ya," katanya setelah terdiam beberapa saat. "Apa Anda keberatan jika saya melakukan beberapa tes cepat untuk memastikannya?"

Yakin bisa menghadapi apa pun yang diujikan Ilsa, Zorian pun setuju. Ilsa mulai mengobrak-abrik laci dan mengeluarkan 2 tes yang

berbeda. Salah satunya adalah salinan persis dari tes yang diberikan Ilsa kepada seluruh kelas sebelum festival musim panas, dan Zorian mulai mengisinya dalam waktu 10 menit berdasarkan ingatannya. Yang lainnya terlalu sulit, karena mencakup topik-topik tingkat lanjut yang sama sekali tidak muncul di kelas. Zorian hanya berhasil mengisi seperempat dari pertanyaan sebelum waktu habis, dan dia cukup yakin tidak semua jawabannya benar.

Ilsa membacanya sekilas dengan cepat, lalu mengangguk pada dirinya sendiri.

“Pengetahuan teoritismu sangat terbatas,” kata Ilsa sambil mendesah dramatis, dan Zorian harus menahan diri untuk tidak cemberut. Omong kosong! Dia memberinya ujian kedua hanya untuk memastikan dia gagal! “Ini... aku akan memberimu daftar bacaan tambahan untuk dipelajari di waktu luangmu.”

Dua menit kemudian Zorian mendapati dirinya hampir terdorong keluar pintu, selembat kertas dengan tulisan tergesa-gesa di tangannya. Dia menatap tajam ke arah daftar judul buku, sangat tergoda untuk membakarnya saat itu juga. Dia seharusnya mulai dengan variasi latihan menghasilkan api. Namun, dia tidak melakukannya. Dia tidak akan kalah semudah itu! Jika dia bisa bertahan dengan metode bimbingan Xvim selama ini, dia pasti bisa membaca beberapa manual teoritis. Dia akan kembali. Dia yakin akan hal itu.

- merusak -

“Selamat pagi, saudaraku! Pagi, pagi, *PAGI* !!!”

“Selamat pagi, Kiri,” kata Zorian ramah. “Terima kasih sudah membangunkanku.”

Kirielle menatapnya selama beberapa detik lalu mendengus kecewa karena tidak ada reaksi darinya dan melepaskan diri darinya. Wah, sial – dia seharusnya sudah mencobanya sejak lama.

"Kamu tidak menyenangkan," tuduhnya.

Zorian hanya mengangguk setuju.

“Ibu ingin bicara denganmu,” kata Kirielle. “Bisakah kau

menunjukkan sihir sebelum pergi? Kumohon?”

Baiklah... mengapa tidak? Ia segera merapal mantra 'lentera melayang', yang menyebabkan bola cahaya muncul di atas telapak tangannya. Ia membuat bola itu terbang mengelilingi ruangan sementara ia mengulang mantra itu dua kali lagi, menghasilkan bola berwarna berbeda setiap kali.

Buku-buku yang Ilsa suruh dia baca kebanyakan adalah buku-buku yang membosankan, tetapi buku-buku itu memberitahunya sesuatu yang cukup menarik. Semua variasi yang telah dia praktikkan memiliki lebih banyak kegunaan daripada sekadar meningkatkan keterampilan pembentukannya, rupanya – buku-buku itu juga memungkinkannya untuk menyesuaikan mantra-mantra tertentu sesuai keinginannya. Variasi yang sama dari latihan memancarkan cahaya yang memungkinkannya untuk menghasilkan cahaya berwarna juga memungkinkannya untuk mengubah warna bola bercahaya yang dihasilkan oleh mantra lentera yang melayang. Menguasai banyak latihan yang berhubungan dengan cahaya rupanya juga akan membuat doa berbasis cahaya lebih kuat dan lebih sedikit menggunakan mana, dan prinsip yang sama juga berlaku untuk kelompok mantra lainnya... seperti latihan yang berhubungan dengan api yang meningkatkan doa yang didasarkan pada api dan panas, dan latihan berbasis levitasi yang meningkatkan mantra yang mengandalkan kekuatan telekinetik. Dia tidak terlalu kesal karena harus menjalani semua latihan pembentukan itu ketika dia mengetahuinya. Sial, jika latihan-latihan itu memang berguna, dia mungkin akan mencari tahu apakah dia bisa menemukan lebih banyak latihan ketika dia kehabisan latihan di buku Ilsa.

“Lagi! Lagi!” tuntutan Kiri.

Mengalihkan perhatian Kiri dengan beberapa bola mata lagi, Zorian diam-diam keluar dari kamar dan pergi ke kamar mandi sebelum Kiri menyadari apa yang sedang terjadi. Mengapa dia selalu begitu ingin sampai di sana lebih dulu? Itu sangat tidak penting, bahkan untuk Kirielle. Dia harus bertanya padanya di salah satu permulaan.

Sayangnya, dia agak lupa bahwa dia telah memenuhi seluruh kamarnya dengan bola-bola cahaya warna-warni saat Ilsa datang berkunjung, jadi dia tidak berpikir untuk mengundangnya ke kamarnya. Dia buru-buru menyapukan tangannya di depannya,

mengawasi mereka semua agar menghilang, tetapi sudah terlambat – Isla telah melihatnya dan menatapnya dengan rasa ingin tahu.

“Itu sebenarnya bukan mantra tahun kedua,” komentar Isla, matanya menatap tajam ke arah pemuda itu.

"Daimen bisa menjadi guru yang cukup baik jika dia mau," kata Zorian dengan senyum nakal, tanpa malu-malu mengandalkan ketenaran Daimen untuk mengalihkan perhatian. Mengajarkan mantra lingkaran pertama seperti itu kepada penyihir yang tidak bersertifikat adalah ilegal, tetapi jika Zorian pernah belajar sesuatu dalam hidupnya, itu adalah bahwa Daimen bisa lolos dari apa pun.

"Dan kau tahu cara menghasilkan sesuatu selain cahaya putih," kata Isla. "Mengesankan. Kurasa ini akan mudah bagimu."

Dia menyerahkan gulungan yang sangat familiar kepadanya, dan Zorian baru saja akan membanjirinya dengan mana untuk menghancurkan segel itu ketika dia menyadari ada yang salah. Isla mengamatinya seperti elang, penuh harap dan waspada. Dia belum pernah menunjukkan minat sebesar ini pada pembukaan gulungannya sebelumnya, jadi apa yang membuat gulungan ini istimewa? Dia menatap gulungan itu selama beberapa detik, tidak dapat melihat perbedaan apa pun dari gulungan yang biasa dia lihat. Bahkan simbol-simbol pada segel itu sama. Tunggu...

Beberapa saat kemudian dia ingat di mana dia melihat simbol-simbol yang tertulis pada segel itu dan langsung merasa ingin membenturkan kepalanya ke dinding atau semacamnya. Bagaimana... mengapa... benda-benda kecil yang licik itu...

Dia telah melakukannya dengan salah! Selama ini dia hanya menuangkan mana ke dalam segel untuk menghancurkannya, padahal dia harus menyalurkan mana ke dalamnya dengan cara yang sangat spesifik sehingga dia bisa mengupasnya dengan utuh! Begitulah yang tertulis, tepat di segel sialan itu! Itu membutuhkan lebih banyak kendali mana daripada hanya membanjiri segel dengan mana, tetapi itu bukan sesuatu yang tidak mampu dia lakukan, bahkan sebelum putaran waktu. Selama ini dia mengira simbol-simbol pada segel itu murni bersifat ornamen, tetapi tidak, itu adalah *instruksi*. Instruksi ditulis dalam bentuk yang agak tidak jelas, tetapi tetap saja. Bagaimana dia bisa melewatkannya?

Dia mengarahkan mananya untuk mengalir di sepanjang sisi segel, menyebabkannya terlepas tanpa perlawanan.

“Bagus sekali,” kata Ilsa sambil tersenyum. “Tidak banyak murid yang memiliki pemahaman yang kuat tentang sihir mereka pada tahap ini. Saya melihat seseorang melanjutkan jejak Daimen.”

Zorian tersenyum sopan. Dia tidak boleh cemberut, dia tidak boleh cemberut...

“Sayangnya, saya sedang terburu-buru jadi kita harus melanjutkan pembicaraan ini nanti,” kata Ilsa. “Kunjungi saya di kantor saya saat Anda tiba di Cyoria. Sekarang tentang pilihan Anda...”

- merusak -

Ilsa menatapnya. Zorian balas menatapnya. Ia melirik ke arah dua lembar tes yang sudah terisi penuh di mejanya lalu kembali menatap ke arahnya, kali ini dengan pandangan spekulatif. Zorian tetap diam.

Sebenarnya menyenangkan untuk membingungkan seseorang seperti ini, Zorian memutuskan. Rupanya Ilsa tidak sedingin Xvim dalam hal keterampilan yang tidak mungkin.

“Harus kuakui, aku tidak menyangka tingkat pengetahuan dan keterampilan membentuk seperti ini saat aku memintamu datang menemuiku,” kata Ilsa sambil berpikir. “Ujian kedua yang kuberikan padamu adalah ujian yang kuberikan kepada siswa di akhir tahun ketiga, dan kamu hanya menjawab salah pada 2 soal. Selain itu, kamu tahu 10 variasi berbeda dari tiga soal dasar, yang sangat sulit bagi siswa tahun ketiga.”

Dia mengetukkan penanya ke meja, tenggelam dalam pikirannya.

“Kau mungkin agak terlalu mahir untuk apa yang ingin aku ajarkan pada kelompokmu tahun ini,” Ilsa akhirnya mengakui. “Kelasku sebagian besar ada di sana untuk memastikan para siswa tidak memiliki kekurangan yang jelas dalam keterampilan membentuk dan pengetahuan teoritis mereka, dan untuk mengajari mereka beberapa mantra lain-lain yang secara umum berguna bagi kebanyakan penyihir. Kau jauh melampaui itu. Apa yang akan kulakukan padamu?”

“Pindahkan aku dari Xvim agar kau bisa mengajar murid yang menjanjikan seperti itu?” Zorian mencoba.

Dia menertawakannya.

"Maaf," katanya. "Kau hebat, tapi tidak sehebat *itu* . Lagipula... kau seharusnya lebih mudah daripada kebanyakan vi- eh, *tuduhan Xvim* . Dengan semua keterampilan pembentukanmu yang luar biasa."

"Kau akan terkejut betapa kecilnya pengaruh hal itu padanya," keluh Zorian.

"Oh ayolah, Tuan Kazinski, Anda bahkan tidak pernah bertemu dengannya," tegur Ilsa. "Saya yakin rumor yang Anda dengar itu sangat dibesar-besarkan."

"Benar," kata Zorian, tidak dapat menahan diri untuk tidak memutar matanya. "Bisakah kau setidaknya memberiku izin tertulis untuk membolos kuliahmu? Kau sendiri yang bilang aku tidak perlu belajar apa pun di sana."

Itu bukan yang diinginkan Zorian, tetapi dia kira itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Itu akan memberinya banyak waktu luang sepanjang minggu, yang tidak terlalu berguna saat dia berada di dalam lingkaran waktu (di mana dia bisa membolos kelas jika dia butuh lebih banyak waktu luang) tetapi akan berguna saat dia keluar dari lingkaran waktu itu. Dan lagi pula, izin tertulis akan mengurangi regekan Akoja, jika tidak ada yang lain.

"Tidak," kata Ilsa. "Aku butuh kamu di kelas, setidaknya untuk memotivasi teman-teman sekelasmu agar berusaha lebih keras. Jangan khawatir, aku akan memastikan kamu tidak bosan di kelas."

Sial. Mungkin dia seharusnya tidak menanyakan hal itu padanya...

“Sementara itu, aku akan membantumu,” lanjut Ilsa. “Meskipun aku terlalu sibuk untuk mengajarimu, aku akan mencari guru yang bersedia memberimu pelajaran privat. Apakah kamu memiliki bidang sihir yang sangat kamu minati? Secara pribadi, aku akan merekomendasikanmu untuk mempelajari ramalan atau perubahan, tetapi itu pilihanmu.”

“Rumus mantra,” kata Zorian tegas.

"Oh? Ambisius," kata Ilsa. "Itu mata kuliah yang sulit. Keterampilanmu dalam membentuk juga tidak akan membantumu."

"Aku yakin," Zorian menegaskan. Rumus mantra telah membuatnya terpesona sejak ia mulai mempelajari sihir, jadi tidak mungkin ia menyia-nyiakan kesempatan semacam ini.

"Baiklah," Ilsa mengangkat bahu. "Kalau begitu, aku tidak melihat adanya masalah. Aku yakin Nona Boole akan senang memiliki murid yang berbakat dan penuh tekad."

"Nona Boole"? Seperti, Nora Boole, si maniak berambut jingga yang mengharapkan mereka membaca 12 buku dalam seminggu dan memberi mereka "tes kemajuan" berisi 60 pertanyaan setiap dua kali kuliah? Zorian menahan keinginan untuk mendesah. Mengapa dia tidak bisa memiliki mentor normal untuk sekali ini?

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

11. Pembatas

Bab 011 Pembatas

"Mengapa ujianmu lebih panjang dari ujianku?" Benisek berbisik kepadanya dengan tergesa-gesa. "Apakah aku kehilangan satu halaman atau semacamnya?"

"Tidak," bisik Zorian. "Nora hanya mengujiku karena... yah, itu tidak penting. Aku akan memberitahumu nanti."

Zorian mendesah dan terus merenungkan pertanyaan rumus mantra tingkat lanjut di depannya. Seolah-olah tes 60 pertanyaan awal belum cukup! Lebih buruk lagi, Nora meniru Ilsa dan memutuskan untuk mengujinya pada pengetahuan yang secara teknis seharusnya tidak perlu dia ketahui, karena pertanyaan tambahan tidak ada hubungannya dengan kurikulum tahun kedua. Untungnya, dia sebenarnya telah membaca semua 12 buku yang 'direkomendasikan' Ilsa selama beberapa kali mengulang, jadi dia tidak *benar-benar* bingung saat melihat selembat kertas di depannya.

Namun, pertanyaan-pertanyaan tambahan itu menggembirakan, karena pertanyaan-pertanyaan itu menunjukkan bahwa Nora menanggapi jauh lebih serius daripada biasanya ketika dia meminta beberapa instruksi lanjutan darinya. Dalam beberapa kali percobaan ulang yang telah dicobanya, hasilnya mengecewakan – meskipun antusias dengan mata pelajarannya, Nora Boole tampaknya tidak pernah percaya bahwa dia semahir yang diklaimnya. Semua gurunya seperti itu, sejauh yang dapat dia lihat dari percobaan awalnya, dengan Kyron sebagai pengecualian terbesar. Meskipun sekarang setelah dia memikirkannya, itu mungkin lebih berkaitan dengan kemudahan dalam menunjukkan kemahirannya dengan mantra misil ajaib, daripada kecenderungan Kyron untuk mempercayai klaimnya. Bagaimanapun, kecepatan kejadian yang terjadi memberinya harapan – baru kemarin dia dan Ilsa berbicara di

kantornya, dan Nora sudah mengujinya. Itu sangat cepat, karena para guru suka meluangkan waktu untuk hal-hal seperti ini. Zorian memperkirakan seluruh proses akan memakan waktu seminggu, *setidaknya Setidaknya* . Rupanya dia telah meninggalkan kesan yang lebih besar pada Ilsa daripada yang dia kira.

Bagus. Senang rasanya mendapat konfirmasi bahwa dia benar-benar akan pergi ke suatu tempat, daripada hanya membuang-buang waktunya.

Beberapa menit kemudian kedamaiannya sekali lagi diganggu oleh Benisek. Dia menggertakkan giginya saat bocah itu mulai mengganggunya untuk mendapatkan jawaban. Zorian selalu menganggap Benisek agak menyebalkan, meskipun dia adalah sahabat Zorian (atau setidaknya yang paling dekat dengannya), tetapi Zorian mendapati dirinya terus kehilangan kesabarannya dengan bocah itu saat restart demi restart berlalu. Itu tidak benar-benar adil bagi Benisek – bocah gemuk itu berperilaku tidak lebih buruk dari biasanya – tetapi putaran waktu membuat kejadian Benisek berulang-ulang dengan menyebalkan. Dia dengan cepat mencoret-coret jawaban untuk beberapa pertanyaan di selembar kertas dan menyodorkannya ke Benisek. Benisek tampak seperti akan mengatakan sesuatu kepadanya dalam bisikan-nya (Benisek berbisik terlalu keras untuk disebut bisikan sungguhan), tetapi Zorian membungkamnya dengan tatapan cepat.

Meski Benisek mungkin menyebalkan, Zorian belum siap menyerah begitu saja. Namun, apakah tekad itu akan bertahan sepanjang putaran waktu masih harus dilihat.

“Baiklah, waktunya habis. Letakkan pensil kalian, semuanya,” kata Nora, yang membuatnya mendapat gelombang protes dari seluruh siswa. “Kecuali Tuan Kazinski. Dia boleh terus mengerjakan ujian khusus kedua yang kuberikan padanya.”

Zorian mengumpat dalam hati saat semua mata tertuju padanya. Dia harus mengatakan itu di depan seluruh kelas, bukan? Dia membuat catatan untuk dirinya sendiri agar berhati-hati dengan apa yang dia katakan di depan Nora, karena kerahasiaan jelas bukan keahliannya.

Akoja buru-buru mengumpulkan semua soal ujian, berlama-lama sedikit di dekat mejanya sehingga dia bisa melihat apa sebenarnya

soal ujian 'khusus' itu. Setelah itu, kelas berlanjut seperti biasa. Itu adalah soal yang sama persis yang sudah dia dengarkan berkali-kali sebelumnya di ulangan sebelumnya, jadi dia berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikannya dan terus menyelesaikan ujian. Bahkan dengan keuntungan yang sangat tidak adil, ujian itu agak sulit. Rumus mantra secara umum melibatkan banyak matematika dan geometri, seperti yang disiratkan oleh nama disiplin ilmu itu sendiri, dan itu secara otomatis membuat banyak orang kesulitan... termasuk dia.

Akhirnya kelas berakhir, dan Nora memintanya untuk tetap tinggal sementara yang lain keluar dari kelas. Nora segera mulai memeriksa hasil ujiannya ketika teman-teman sekelasnya yang terakhir pergi, dan Zorian memperhatikannya dengan saksama untuk melihat reaksinya.

Tidak seperti Xvim, atau bahkan Ilsa, Nora Boole adalah wanita yang sangat ekspresif. Saat dia mencapai akhir tes pertama, dia bisa melihat bahwa Nora sangat terkejut. Dia seharusnya begitu, mengingat hasilnya 100% benar. Namun, saat dia mulai memeriksa tes kedua, wajahnya dengan cepat berubah menjadi terkejut, lalu sedikit gembira. Jelas dia menyukai apa yang dilihatnya. Akhirnya, dia menyingkirkan tes itu dan menatap matanya, memberinya tatapan tajam yang sebenarnya membuat Zorian sedikit tersentak. Dia mengingatkannya pada Zach dan Kirithishli, karena dia tampak memancarkan semacam... semangat yang sama, karena tidak ada kata yang lebih baik. Selalu sedikit tidak nyaman berada di sekitar orang-orang seperti itu, terutama ketika mereka hanya fokus padanya seperti Nora saat ini.

“Yah...” dia mulai bicara. “Aku tidak menyangka itu. Tahukah kamu mengapa aku memberimu tes kedua?”

“Eh, tidak,” kata Zorian. “Untuk menakut-nakutiku?”

“Tepat sekali!” seru Nora. “Tepat sekali!”

Zorian berkedip, tidak percaya dia benar-benar mengakui hal itu di hadapannya.

“Rumus mantra membutuhkan keberanian! Mereka membutuhkan gairah!” lanjut Nora bersemangat. Lucu. Semua orang mengatakan mereka membutuhkan kesabaran dan ketelitian. “Mereka membutuhkan tekad! Siapa pun yang takut dengan hal kecil ini,” dia

melambatkan ujian kedua di depan wajahnya, “pasti akan menyerah saat kita mempelajari bagian yang benar-benar sulit dari disiplin ini. Aku harus memastikan kau tidak akan menyerah padaku di suatu tempat.”

Zorian mulai merasa sedikit gugup dengan luapan amarah Nora. Apakah dia mendaftar untuk bimbingan rumus mantra atau keanggotaan sekte?

"Tentu saja, aku tidak benar-benar berharap kamu bisa menjawab pertanyaan dengan benar," kata Nora. "Aku hanya ingin tahu apakah kamu akan membiarkannya kosong sama sekali. Bukannya aku mengeluh, jauh dari itu! Mari kita lihat..."

Dia kembali ke mejanya dan mengeluarkan setumpuk kertas dari laci. Dia mengerutkan kening saat membolak-balikinya, tampaknya tidak senang dengan isinya, sebelum akhirnya menyingkirkannya sambil mendesah. Setelah satu menit hening, dia melirik ke arahnya dan menggelengkan kepalanya, seolah tiba-tiba teringat bahwa dia masih di sana.

"Katakan padaku, apa itu rumus mantra?" tanyanya. "Dan aku tidak ingin mendengar definisi dari buku teks. Aku ingin mendengarnya dari kata-katamu."

Zorian membuka mulutnya sejenak dan kemudian dengan cepat menutupnya kembali sambil mempertimbangkan apa yang harus dikatakan.

"Ayo," Nora menyemangati. "Keberanian, ingat? Lagipula, aku hanya ingin tahu pendapatmu. Tidak ada jawaban yang benar."

Hah. Mungkin tidak ada jawaban yang benar, tetapi Zorian tahu dari pengalaman bahwa selalu ada jawaban *yang salah*. Selalu. Tetapi dia mengira bahwa, dalam contoh khusus ini, diam adalah jawaban yang paling salah dari semuanya.

"Ini adalah praktik menggunakan bentuk-bentuk geometris dan berbagai sigil untuk memodifikasi mantra, biasanya untuk memperkuat perlindungan atau memperkuat penyebaran mantra," kata Zorian.

"Benarkah? Bagaimana mereka melakukannya?" tanya Nora pura-pura

penasaran.

“Err... mereka membatasi aliran mana di sepanjang jalur yang telah ditentukan sebelumnya?” coba Zorian.

"Ya!" Nora setuju. "Mereka membatasi, itulah yang mereka lakukan! Aku tidak bisa memberitahumu berapa banyak penyihir yang menganggap mereka semacam penguat bawaan atau semacamnya. Itu membuatku gila, kukatakan padamu. Tentu saja, sebagian besar perajin modern menggunakan bahan khusus yang *merupakan* penguat bawaan, tetapi itu sesuatu yang sama sekali berbeda. Ngomong-ngomong, kau tahu maksud di balik merapal mantra terstruktur, kan?"

"Semakin sempit efek mantra, semakin efisien mana yang digunakan. Sihir terstruktur menciptakan batas mantra untuk secara paksa mempersempit ruang efek menjadi sesuatu yang dapat dikelola oleh perapal mantra manusia."

"Dan rumus mantra adalah hal yang sama persis, hanya dengan manfaat dan kekurangan yang lebih jelas," kata Nora. "Karena penyihir dapat meluangkan waktu saat menyusun rumus mantra, mereka membatasi aliran mana jauh lebih ketat daripada doa biasa. Ini berarti manfaat potensial yang lebih besar, tetapi juga membuat mantra menjadi lebih tidak fleksibel. Dan, tentu saja, batasan mantra yang lebih ketat berarti ada lebih sedikit ruang untuk kesalahan, jadi merancang rumus mantra yang berfungsi jauh lebih sulit daripada merancang doa yang berfungsi."

Zorian menunggu dengan sabar hingga Nora selesai berbicara, tidak yakin mengapa Nora menceritakan semua itu kepadanya – ini semua adalah teori dasar yang telah didengar dan dibacanya ribuan kali – tetapi tidak mau menyela. Sayangnya, tampaknya Nora harus menunggu untuk mendengar maksud dari pertanyaan kecil Nora, karena Nora tiba-tiba melihat jam yang tergantung di dekat pintu dan memucat ketika menyadari betapa banyak waktu telah berlalu.

"Maaf, Tuan Kazinski, kurasa aku terbawa suasana. Sebaiknya kau pergi ke kelas berikutnya sebelum aku membuatmu dalam masalah," kata Nora dengan nada meminta maaf. Zorian mengangkat bahu – ia bermaksud untuk membolos kelas berikutnya dengan satu atau lain cara, tetapi mungkin hal itu tidak akan terlalu berkesan baginya jika ia mengatakan hal itu. "Aku butuh beberapa hari untuk mengatur

jadwal, jadi aku akan memberitahumu detailnya melalui Ilsa. Kita akan bersenang-senang bekerja sama, aku sudah bisa merasakannya.”

Dia baru saja hendak pergi ketika dia tiba-tiba mulai berbicara lagi.

“Oh! Aku hampir lupa. Temui Ilsa hari ini – dia punya sesuatu yang ingin dia bicarakan denganmu. Sesuatu tentang bagaimana kau membalas budi padanya karena telah mengatur ini...”

Sekarang mengapa itu terdengar agak tidak menyenangkan?

- merusak -

Stasiun kereta api utama Cyoria selalu ramai. Ada semacam perasaan tergesa-gesa yang menyelimuti seluruh area yang menurut Zorian menjengkelkan atau menyegarkan, tergantung pada suasana hatinya saat itu. Ketika dia turun dari kereta, kereta itu berfungsi sebagai seember air dingin untuk membangunkannya dari perjalanan panjang yang membuatnya mengantuk, dan dia menyambutnya. Ketika dia hanya berdiri di peron nomor 6, menunggu kereta tiba, perasaan itu menyesak dan tidak menyenangkan, dan dia sangat berharap dia tahu cara meredamnya. Terutama karena kereta sialan itu terlambat 2 jam!

Untuk menghibur diri dan menghabiskan waktu, ia mulai mengganggu banyak burung dara dan burung pipit yang berkeliaran di sekitar tempat itu. Tentu saja tidak secara fisik – itu tidak hanya kekanak-kanakan, tetapi juga akan membuat orang-orang menatapnya – ia malah mendorong mana-nya kepada mereka, mencoba mengendalikan mereka secara mental. Tentu saja, hanya mendorong mana pada sesuatu dan berharap itu terjadi tidaklah cukup untuk melakukan sihir sungguhan, tetapi itu tampaknya sangat mengganggu mereka. Biasanya, burung apa pun yang menjadi fokusnya menjadi semakin tidak menentu seiring berjalannya waktu sebelum melarikan diri dari area tersebut setelah sekitar satu menit.

Akhirnya, *akhirnya* , peluit melengking dari kereta yang datang membuatnya kehilangan konsentrasi, dan satwa liar setempat pun terhindar dari kemarahan lebih lanjut. Zorian mengamati kerumunan orang yang turun dari kereta, mencari targetnya. Secara teknis, ia seharusnya memegang tanda dan menunggu, tetapi ia yakin dapat menemukan orang itu tanpa masalah. Lagipula, tidak banyak remaja

berambut putih di peron kereta.

Sebenarnya tidak seburuk yang dipikirkannya, bantuan yang diminta Ilsa darinya. Memang, membantu seorang murid pindahan membawa barang bawaannya dan mengajaknya berkeliling kota akan membuang-buang waktu seharian... tetapi sisi baiknya, dia dibebaskan dari kelas hari ini! Selain itu, itu akan memberinya alasan yang sah untuk mendekati Kael, murid pindahan yang dimaksud - bocah morlock itu agak tidak mudah didekati bahkan di hari-hari terbaik, dan Zorian telah berpikir untuk mencoba berteman dengannya. Dia benar-benar harus mencari beberapa teman selain Benisek, dan Kael tampak seperti seseorang yang bisa diajak bergaul dengan baik. Jika ternyata dia salah... yah, sepertinya si morlock tidak akan mengingat kecanggungan di antara mereka begitu putaran waktu itu diatur ulang lagi, bukan?

Akhirnya, ia melihat Kael turun dari kapal dan bergerak ke arahnya untuk membantunya membawa barang bawaannya. Itu bukan sekadar isyarat niat baik dari pihak Zorian – Kael jelas mengalami masalah dengan bebannya, mungkin karena ia hanya bisa menggunakan satu tangan untuk mengangkat tas-tas yang berat. Tangan lainnya saat ini menopang seorang gadis kecil yang menempel di sisi Kael seperti teritip, mengamati segala sesuatu di sekitarnya dengan intensitas seperti anak kecil.

Kael sempat terkejut ketika Zorian tanpa kata-kata mulai membantunya, tetapi segera menurutinya. Gadis kecil yang memegang sisinya kini menatap Zorian dengan rasa ingin tahu yang tak tersamar, dan Zorian bertanya-tanya siapakah gadis itu. Apakah ini adik perempuannya? Mata birunya yang cerah tentu mengingatkannya pada Kael, karena si morlock memiliki warna mata yang sama persis, tetapi rambutnya hitam legam, dan dia tidak terlihat seperti morlock bagi Zorian. Dan bagaimanapun juga, tentu saja anak laki-laki itu tidak akan membawa anak semuda ini bersamanya? Zorian terus berharap ibunya akan turun dari kereta dan mengambil gadis kecil itu dari tangan Kael, tetapi entah bagaimana itu tidak pernah terjadi.

Akhirnya, tas terakhir tergeletak di lantai dan Kael akhirnya berbalik ke arahnya.

"Terima kasih," kata anak laki-laki itu dengan sopan. Meski sikapnya

acuh tak acuh, Kael tidak pernah bersikap kasar. "Namaku Kael Tverinov. Biasanya aku tidak setidak kompeten ini, tetapi sulit untuk mengangkat barang bawaan dengan satu tangan. Kana agak manja hari ini, dan aku tidak tega untuk mengganggunya. Kepindahannya terlalu menegangkan untuknya, kurasa."

"Tidak masalah," kata Zorian. "Lagipula, aku di sini untuk membantu – itulah tujuan Ilsa mengirimku ke sini. Aku Zorian Kazinski, salah satu teman sekelasmu. Ilsa Zileti mengirimku ke sini untuk membantumu membawa barang bawaanmu dan mengajakmu berkeliling kota."

Kael menatapnya dengan pandangan terkejut, mencengkeram gadis kecil itu di pinggulnya seolah Zorian hendak merebutnya.

"Apa?" tanya Zorian, terkejut melihat ekspresi waspada di wajah anak laki-laki itu. "Apakah itu yang kukatakan? Aku tidak bermaksud menyinggung."

Kael menatapnya lama dan curiga, sebelum akhirnya mengambil keputusan.

"Anda tidak melakukan apa pun, Tuan Kazinski, dan sayalah yang seharusnya meminta maaf," kata Kael akhirnya. "Perkenalkan diri saya lagi: Saya Kael Tverinov, dan ini putri saya, Kana."

Zorian menatap morlock itu sejenak, sebelum melirik ke arah... putrinya. Kana melambatkan tangannya dengan malu-malu, tetapi tetap diam. Kana masih sangat muda, mungkin sekitar 3 tahun, tetapi Kael tidak jauh lebih tua dari Zorian. Itu berarti Kael berusia sekitar 13 tahun saat ia lahir. Huh. Bicara tentang menjadi orangtua muda.

"Begini," katanya akhirnya. Dan dia benar-benar begitu. Kael mungkin sudah cukup mendapat celaan dari orang-orang di sekitarnya karena menjadi orang bodoh tanpa menambah masalah seperti ini. Jika Zorian ada di tempatnya, dia akan melakukan apa pun yang dia bisa untuk merahasiakan hal semacam ini dari teman-teman sekelasnya juga. "Jika kamu takut aku akan memberi tahu semua teman sekelas kita tentang kamu yang punya anak perempuan, kamu tidak perlu khawatir – aku mengerti perlunya kerahasiaan dalam hal-hal seperti ini."

Kael menghela napas lega. “Terima kasih.”

"Jangan sebut-sebut," kata Zorian sambil melambaikan tangan. Mengingat ibu anak itu tidak ada di sini bersama mereka, mungkin ada cerita yang sangat menegangkan di sana. Dia pasti benar-benar tolol jika menyebarkan rumor akademi tentang anak malang itu dengan menceritakannya kepada mereka. Dia sedikit penasaran bagaimana anak laki-laki itu berniat menjaga putrinya saat bersekolah di akademi, tetapi dia kira dia sudah mengatur pengasuh untuk anak itu. "Aku akan membaca mantra singkat untuk membawakan barang bawaanmu dan kemudian kita akan berangkat."

Zorian segera merapal mantra 'cakram mengambang', dan lingkaran horizontal samar muncul di depan mereka. Itu adalah mantra yang sangat berguna yang seharusnya mereka pelajari di kelas Ilsa di pertengahan tahun ketiga, tetapi Zorian cukup proaktif untuk melacaknya di salah satu permulaan. Itu mirip dengan mantra 'perisai' dalam mekanika, tetapi konstruksi gaya khusus ini bersifat mobile dan dioptimalkan untuk menahan beban dan bukan menyerap pukulan. Itu dengan patuh melayang mengikuti mereka saat mereka mulai berjalan keluar dari stasiun kereta.

“Menarik,” kata Kael. “Saya harus mengakui bahwa, ketika Ilsa mengatakan bahwa pendidikan saya sangat kurang dalam banyak hal, saya pikir dia melebih-lebihkan. Apakah seperti ini mahasiswa tahun ketiga pada umumnya?”

"Yah, tidak," kata Zorian. "Aku sebenarnya jauh melampaui apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa tahun ketiga. Meskipun aku bukanlah satu-satunya yang memiliki keterampilan seperti itu..."

Kael bersenandung sambil berpikir.

“Ngomong-ngomong, kenapa pendidikanmu bisa kurang?” tanya Zorian.

Kael tetap diam selama beberapa detik, dan Zorian baru saja akan menyimpulkan bahwa morlock itu tidak tertarik berbicara ketika bocah itu akhirnya memutuskan untuk menjawab.

“Pendidikan saya... tidak konvensional,” kata Kael. “Saya semacam murid tidak resmi dari seorang penyihir desa. Seorang yang bukan

anggota serikat. Keterampilannya agak terspesialisasi, jadi sebagian besar kemahiran saya dalam sihir adalah hasil usaha pribadi saya. Dengan kata lain, saya sebagian besar belajar secara otodidak.”

Rasa hormat Zorian terhadap anak laki-laki itu meningkat beberapa tingkat setelah mendengar ini. Sihir cukup sulit dipelajari dengan instruksi yang tepat. Bagi seorang anak muda untuk melakukannya sendiri dan melangkah cukup jauh untuk bergabung dengan kelas tahun ketiga... meskipun jika dia seorang jenius...

“Kuharap aku tidak terlalu kepo, tapi-“

“Tetapi mengapa aku masuk ke Cyoria sekarang?” tebak Kael. “Aku mendapat tawaran yang cukup bagus dari akademi, dan tidak ada yang menghalangiku untuk pergi. Orang tuaku meninggal saat aku masih kecil, dan guruku... dia jatuh sakit selama masa Weeping. Begitu pula istriku. Kana adalah satu-satunya keluarga yang tersisa.”

Zorian tersentak. “Ya Tuhan, aku tidak bermaksud-“

Kael menggelengkan kepalanya. “Jangan khawatir, Tuan Kazinski. Kalau aku hancur setiap kali seseorang menyinggung topik itu, aku harus menjadi penyendiri dan menghindari orang sama sekali. Wajar saja jika aku penasaran dengan hal-hal seperti ini.”

Zorian masih merasa sangat buruk. Dia berasumsi Kael telah menghamili seorang gadis dan kemudian harus bertanggung jawab atas anak itu. Namun tidak, pria itu sudah menikah dan sebagainya. Agak mengejutkan menikah dan punya anak di usia muda seperti ini, tetapi bukan hal yang aneh. Dia mengamati Kael dari sudut matanya dalam keheningan yang terjadi. Anak laki-laki itu tampak sangat lembut, dengan tubuh pucat dan ramping serta garis-garis wajah yang halus. Ditambah dengan rambut putih sebahunya, hal itu membuatnya tampak agak... feminin. Meskipun demikian, anak laki-laki itu jelas tidak kekurangan kekuatan batin jika dia bisa melanjutkan hidup setelah kehilangan begitu banyak orang karena penyakit yang mengerikan itu. Di Cirin, ada seorang wanita yang kehilangan suami dan kedua putranya karena demam air mata berdarah, dan tidak pernah berhasil melewatinya. Dia sebenarnya menyalahkan seluruh keluarga Kazinski atas tragedi yang menimpanya, mengklaim bahwa mereka telah menggunakan 'kekuatan sihir' mereka untuk mengutuk orang-orang yang dicintainya karena beberapa perselisihan kecil.

Zorian akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa dia dan keluarganya bukanlah malaikat, tetapi itu tidak masuk akal. Dan agak menyedihkan.

“Tidak perlu mengasihani saya, Tuan Kazinski,” kata Kael, menyadarkannya dari lamunannya.

“Oh, aku tidak mengasihanimu,” kata Zorian. “Menurutku, kamu sebenarnya sangat inspiratif. Kamu adalah orang tua tunggal yang entah bagaimana berhasil menemukan waktu untuk belajar sihir sendiri sampai-sampai lembaga terkenal di dunia seperti akademi di Cyoria mengakui potensimu. Mereka memberimu beasiswa, bukan?”

Kael mengangguk. “Kalau tidak, aku tidak akan bisa hadir.”

“Mereka jarang memberikan beasiswa, tahu?” kata Zorian. “Sekitar 5 hingga 6 beasiswa setiap tahun. Kau pasti sangat hebat bisa menarik perhatian mereka seperti itu.”

“Itu sebagian besar karena keahlian medisku,” desah Kael. “Aku bersumpah pada diriku sendiri setelah... yah, kau tahu. Aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku akan menjadi penyembuh terbaik di zaman ini dan memastikan tragedi seperti Weeping tidak akan pernah terjadi lagi.”

Uh... wow. Zorian tidak tahu harus berkata apa terhadap hal seperti itu.

“Saya telah membuat banyak kemajuan dalam hal itu, jika Anda mengizinkan saya untuk sedikit tidak sopan di sini.” Kata Kael.

“Tapi... yah, ini rumit. Kita bisa bicara nanti, jika Anda masih tertarik. Saya dan Kana agak lelah karena perjalanan dan saya ingin beristirahat untuk hari ini. Terutama Kana.”

Zorian tiba-tiba menyadari Kana mulai tertidur di bahu Kael. Kana begitu pendiam selama berinteraksi dengan Kael sehingga Kael hampir lupa bahwa Kana ada di sana. Andai saja Kirielle bisa sejinak itu.

“Ya, maaf soal itu,” Zorian meminta maaf. “Kurasa aku terbawa suasana. Aku harus mengajakmu berkeliling kota lain kali.”

Mereka menghabiskan sisa perjalanan dalam keheningan yang

nyaman.

- merusak -

“Kamu tidak hadir kemarin.”

Zorian menatap Akoja dengan jengkel. Dia tidak akan membuatnya kesal karena itu, kan?

"Saya dibebaskan," katanya.

“Aku tahu,” kata Akoja. “Aku hanya ingin tahu di mana kau berada.”

Zorian hendak mengatakan bahwa bukan urusannya ke mana dia pergi di waktu luangnya, tetapi kemudian dia mempertimbangkannya kembali. Dia merasakan getaran aneh dari Akoja, seolah-olah Akoja... mengkhawatirkannya . Sangat aneh. Biasanya dia akan menganggapnya sebagai hal aneh lain yang dilakukan Akoja dari waktu ke waktu – gadis itu terkadang tampak memiliki logikanya sendiri, yang bahkan obsesinya dengan aturan tidak dapat dijelaskan – tetapi percakapannya baru-baru ini dengan Kael menghentikannya. Apakah dia terlalu meremehkan orang lain? Hingga kemarin, Kael hanyalah 'murid pindahan morlock' bagi Zorian... Itu mengingatkannya pada percakapannya dengan Zach, dan komentar anak laki-laki lainnya tentang perilaku Zorian di awal permainan sebelumnya, sebelum dia menyadari adanya lingkaran waktu.

"Aku sedang membantu Ilsa," kata Zorian. "Mengajak murid pindahan baru kita berkeliling kota dan sebagainya."

"Oh," kata Akoja sambil melirik Kael sejenak. Anak laki-laki berambut putih itu duduk beberapa baris di belakang Zorian, diam dan acuh tak acuh seperti biasa. Dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tahu Zorian ada di kelas, tetapi Zorian bisa merasakan tatapan mata morlock itu padanya dari waktu ke waktu. "Siapa dia sebenarnya?"

“Kael Tverinov,” jawab Zorian.

"Aku tidak bermaksud menyebut namanya," gerutu Akoja, menyadari, setelah beberapa detik terdiam, bahwa dia tidak akan mengatakan apa pun lagi.

“Tidak yakin apa lagi yang harus kukatakan padamu,” Zorian mengangkat bahu. “Menurutku dia orang yang baik.”

“Dia terlihat agak sombong,” kata Akoja. “Dan feminin.”

"Wah, menghakimi sekali dirimu," komentar Zorian sambil mengerutkan kening. "Kau sendiri terlihat agak sombong, tahu?"

Baiklah, cukup sekian untuk bersikap baik pada Akoja! Dia segera pergi setelah itu, sambil menatapnya dengan tajam.

Bertekad untuk lebih memahami orang lain itu sulit.

- merusak -

Nora Boole hanya butuh 2 hari untuk mengatur pelajaran pertama mereka, dan saat Zorian melangkah masuk ke kelas yang telah disediakan Nora untuk mereka, ia menyadari Nora menanggapi dengan sangat serius. Itu adalah lokakarya yang tampak profesional, jenis lokakarya yang biasanya tidak dapat diakses oleh siswa tanpa izin khusus dari guru. Nora memanggilnya maju, dengan sangat bersemangat dan antusias. Tiba-tiba ia teringat mengapa ia berpikir keras untuk mendapatkan instruksi darinya. Mempertimbangkan banyaknya pekerjaan rumah dan bacaan tambahan yang diberikan Nora sebagai hal yang biasa selama kelasnya, Zorian takut mengetahui apa yang menurutnya merupakan beban kerja yang tepat untuk siswa yang benar-benar berbakat.

“Ah, kau terlalu pendiam!” keluhnya. “Berani, Zorian, berani!”

“Benar,” Zorian menyetujui dengan setengah hati.

“Kita akan menjadikanmu seorang perajin sejati, lihat saja!” gerutu Nora. “Tapi pertama-tama, izinkan aku mengakhiri diskusi kita dari terakhir kali. Aku agak bertele-tele, tapi yang kucoba simpulkan adalah bahwa formula mantra adalah... sihir pendukung. Sihir memengaruhi sihir lainnya. Dengan sendirinya, bahkan formula mantra yang paling elegan hanyalah latihan teoritis. Kau perlu benar-benar merapal mantra dan mengikatnya pada formula mantra sebelum mantra itu berguna. Aku mencatat ini karena Ilsa tampaknya berpikir keterampilanmu dalam pemanggilan mantra tidak akan berguna bagimu dalam mata kuliahku, yang membuatku kesal karena itu mengungkap kesalahpahaman mendasar tentang hakikat disiplin ilmu

itu. Yang sangat mengecewakan, datang darinya, karena dia... yah, kau tahu..."

"Seorang guru," Zorian mengakhiri.

"Ya," Nora setuju, sedikit canggung. Menurut pengalaman Zorian, guru jarang menjelek-jelekkan satu sama lain, jadi tidak heran mengapa dia merasa tidak nyaman mengkritik Ilsa di depan murid. Mereka memang harus bekerja sama secara teratur, dan merendahkan otoritas guru lain seperti itu bisa menjadi sangat buruk dengan cepat. Untungnya, hanya Zorian yang hadir dalam kasus ini, dan dia tidak bermaksud membuat masalah untuknya. Dia tampaknya menyadarinya juga, setelah beberapa saat, karena dia tersenyum dan melanjutkan seolah-olah tidak terjadi apa-apa. "Ngomong-ngomong, kurasa kita harus mulai dengan kubus pemula."

Ternyata, kubus pemula itu adalah balok batu abu-abu berbentuk kubus sempurna, dengan panjang masing-masing sisi sekitar 10 sentimeter. Kubus yang diberikan kepada Zorian benar-benar kosong dan halus, tetapi Nora menunjukkan kepadanya beberapa kubus yang sudah jadi sebagai demonstrasi. Kubus-kubus itu memiliki fungsi seperti memanaskan, memancarkan cahaya, atau melayang di udara saat diaktifkan, atau saat kondisi tertentu terpenuhi. Pada dasarnya, setiap kubus yang sudah jadi adalah benda sihir kasar yang menggunakan beberapa mantra sederhana dan banyak sekali rumus mantra untuk menghasilkan mainan kecil yang bagus. Menurut Nora, kubus-kubus itu adalah alat pelatihan standar.

Zorian menginginkannya saat pertama kali melihatnya. Memberikan mainan ajaib seperti itu kepada Kirielle mungkin akan membuatnya menjauh selama *berjam-jam*. Itu akan menjadi senjata rahasianya untuk melawannya! Selain itu, kubus kecil yang mengapung akan menjadi target yang jauh lebih menantang untuk latihan misil ajaibnya daripada batu-batu besar dan batang pohon tempat ia biasa berlatih. Terutama jika ia entah bagaimana bisa menghindarinya...

Ternyata, dia tidak perlu menunggu lama untuk memperolehnya – membuat kubus adalah ide di balik pelajaran hari ini. Dan bukan sembarang kubus untuk pemula. Zorian berharap Nora akan memberinya sesuatu yang mudah sebagai permulaan, tetapi ternyata dia punya sesuatu yang sedikit lebih... ambisius... dalam pikirannya.

"Tapi yang itu terlalu mudah untukmu," Nora menyimpulkan. "Tidak, aku punya sesuatu yang jauh lebih menyenangkan untukmu kerjakan. Ini."

Dia menyerahkan kubus lain kepadanya, meskipun kubus ini benar-benar tertutup dengan rumus mantra. Zorian memperhatikan dengan rasa takut yang meningkat bahwa dia tidak dapat memahaminya. Sialnya, banyak bagian yang tampak seperti tempat penampung belaka alih-alih rumus mantra yang berfungsi, yang tidak lebih dari sekadar piktogram bergaya. Tunggu...

"Seperti yang mungkin telah Anda perhatikan, saya agak memampatkan rumus mantranya," kata Nora. "Sebagian karena tidak ada cukup ruang pada kubus untuk mewakilinya secara penuh dalam bentuk mentahnya, dan sebagian lagi untuk mencegah Anda menyalin semuanya baris demi baris pada kubus kosong yang saya berikan sebelumnya."

"Bukankah itu intinya?" tanya Zorian. "Bagi saya, mempelajari contoh yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana cara melakukannya?"

"Tentu saja. Tapi saya khawatir menyalin rumus mantra dari satu kubus ke kubus lain secara membabi buta tidak akan mengajarkan apa yang ingin saya ajarkan. Jika saya pikir Anda perlu berlatih menghafal dan ketepatan, saya akan meminta Anda menyalin seluruh atau lebih rumus yang mudah untuk memulai, tetapi saya yakin Anda sudah melampaui itu. Tidak ada yang menghabiskan banyak waktu untuk teori rumus mantra seperti Anda tanpa mencoba beberapa contoh praktis."

"Eh, aku tidak pernah menemukan kubus seperti itu dalam teks yang kubaca," kata Zorian. "Tapi ya, aku memang menggunakan rumus mantra dari waktu ke waktu. Terutama untuk membuat perimeter alarm di sekitar tempat tidurku selama tahun keduaku – aku punya teman sekamar yang sangat usil – dan juga untuk membuat beberapa lampu dan pelat pemanas gratis."

Mantra tidak bertahan lama. Bahkan jika seorang penyihir menuangkan lebih banyak mana ke dalamnya daripada yang benar-benar diperlukan – dan hanya ada sedikit yang dapat mengalahkan mantra sebelum hancur karena tekanan – mantra itu pasti akan rusak setelah beberapa jam paling lama. Batas mantra akan rusak seiring

waktu dan akhirnya hancur, terlepas dari apakah mantra itu memiliki cukup mana yang tersisa atau tidak. Akibatnya, jika Zorian ingin mantra alarmnya bertahan sepanjang malam, atau lampu daruratnya tidak berkedip setiap jam atau lebih, dia harus menstabilkan batas mantra itu entah bagaimana caranya. Rumus mantra adalah cara termudah dan paling dapat diandalkan untuk melakukannya, selama seseorang telah membuat rumus stabilisasi untuk mantra tertentu dan membuatnya tersedia untuk umum.

“Tidak mengherankan jika Anda tidak pernah menemukan kubus pemula dalam bacaan Anda,” kata Nora. “Kubus-kubus itu sebagian besar digunakan untuk latihan teori. Tidak terlalu berguna. Kebanyakan penyihir tidak terlalu peduli bagaimana rumus mantra bekerja – mereka hanya peduli. Mereka menghafal rumus-rumus yang terdokumentasi dengan baik dan beberapa metode cepat dan mudah untuk memodifikasi rumus yang sudah ada, lalu mereka hanya perlu tahu kapan harus menerapkan rumus yang mana. Lalu mereka mengatakan rumus mantra itu membosankan. Hah! Kalau saja mereka tahu misteri sebenarnya dari Seni, keindahan tersembunyi dari angka dan geometri...”

Zorian mendengarkan dengan tenang saat Nora bergumam sendiri tentang 'orang-orang yang tidak punya imajinasi' dan 'tidur di tempat tidur yang mereka buat sendiri' untuk beberapa saat. Setelah beberapa saat, dia menarik napas dalam-dalam dan memasang senyum ramah di wajahnya sebelum mengalihkan perhatiannya kepadanya lagi.

Sepertinya tidak ada guru yang waras di sekolah ini. Zorian bertanya-tanya apakah stres mengajar itu sendiri yang menghasilkan efek semacam ini, atau apakah Anda memang harus gila untuk menerima posisi mengajar di sini.

"Tapi saya ngelantur," kata Nora riang. "Saya rasa saya harus berhenti membuang-buang waktu dan memberi tahu Anda apa yang saya ingin Anda lakukan. Sini, biar saya tunjukkan..."

- merusak -

Kubus yang Nora ingin Zorian ciptakan kembali cukup rumit. Pada intinya, kubus itu adalah lampu yang dimuliakan dengan menggunakan mantra 'obor' sederhana sebagai dasarnya. Kubus itu dapat diaktifkan dan dinonaktifkan secara lisan, dengan mengucapkan

salah satu dari beberapa kata perintah, dan harus dapat mengetahui kapan seseorang merujuknya secara khusus, bukan menggunakan kata perintah dalam konteks lain. Kubus itu memiliki tiga pengaturan kecerahan yang berbeda. Kubus itu menghemat mana dengan tidak memancarkan cahaya dari sisi mana pun yang tertutup sesuatu – sisi yang berada di lantai tidak bersinar, misalnya, dan membungkusnya dengan selimut akan menyebabkannya mati sendiri. Setiap sisi dapat dinyalakan dan dimatikan dengan mengetuknya dua kali secara berurutan. Kubus itu dapat diketik ke orang tertentu, menerima perintah darinya saja.

Nora telah memberitahunya untuk tidak khawatir jika dia tidak dapat menirunya dengan tepat – dia hanya ingin melihat seberapa jauh dia akan melakukannya sendiri pada pertemuan berikutnya. Itu bagus, karena tugas ini jauh lebih rumit daripada apa pun yang berhubungan dengan rumus mantra yang telah dia lakukan sampai sekarang. Sesi berikutnya adalah pada hari Senin, jadi dia memiliki waktu satu akhir pekan penuh untuk mengerjakannya, tetapi dia ragu apakah dia dapat sepenuhnya memenuhi tantangan tersebut.

Ia memiliki perasaan campur aduk tentang metode pengajaran Nora. Di satu sisi, Nora menanggapi dengan serius, dan itu bagus. Di sisi lain, Nora tampaknya berpikir bahwa melempar seseorang ke laut adalah cara yang benar-benar sah untuk mengajar orang berenang, secara metaforis.

"Datang."

Zorian mendesah sebelum melangkah masuk ke kantor Xvim. Sungguh cara yang luar biasa untuk mengakhiri minggu ini. Terlepas dari semua kekurangannya, dia lebih menyukai cara mengajar Nora dibandingkan dengan Xvim.

"Zorian Kazinski? Silakan duduk," perintah Xvim, bahkan tidak mau menunggu jawaban. Zorian menangkap pena yang dilemparkan pria itu kepadanya dengan mudah, lalu segera membuatnya melayang dari telapak tangannya, berputar pelan di udara. Ups. Dia tidak bermaksud melakukan itu. Baiklah, mari kita lihat apa yang akan dikatakan pria itu tentang itu.

"Buat dia bersinar," Xvim berteriak tanpa jeda sedikit pun, sama sekali tidak terpengaruh oleh keterampilan Zorian.

Zorian bahkan tidak terkejut lagi. Pena itu segera kembali ke tangannya dan memancarkan cahaya lembut seperti hantu. Dia beralih melalui berbagai warna tanpa perintah dari Xvim, sesekali mengubah intensitas cahaya hanya untuk membuktikan bahwa dia bisa.

Xvim mengangkat alisnya ke arahnya. “Aku tidak bilang kau bisa berhenti mengangkat pena itu.”

Bibir Zorian berkedut dalam senyum yang gagal. Jika Xvim mengira dia akan membuatnya bingung dengan itu, dia salah besar – menggabungkan dua latihan pembentukan yang berbeda adalah hal yang wajar untuk dilakukan, dan Zorian telah mencobanya. Beberapa saat kemudian, pena itu berputar di udara di depannya, bersinar.

Xvim mengetukkan jarinya di meja sambil berpikir. Mungkinkah? Apakah ia benar-benar berhasil membuat pria itu berhenti sejenak? Dunia akan segera kiamat! Zorian memperhatikan dengan penuh harap, bertanya-tanya apa yang akan dipikirkan pria gila itu selanjutnya.

“Kurasa tak ada gunanya menguji kemampuanmu membakar sesuatu. Itu selalu menjadi latihan termudah dari ketiganya,” Xvim merenung. Faktanya, Zorian sedikit kurang dalam latihan membakar... setidaknya jika dibandingkan dengan dua lainnya. Bukan berarti dia akan mengatakan itu pada Xvim, tentu saja. “Perlengkapanmu... memadai. Hampir layak, meskipun tidak sepenuhnya. Sikapmu perlu sedikit perbaikan, tetapi kurasa kau setidaknya lebih bijaksana daripada kebanyakan orang malang yang menghantui aula ini. Ditambah lagi, nona Zileti telah memohon padaku atas namamu, memintaku untuk 'tidak terlalu keras kepala' terhadapmu. Karena itu, meskipun aku ingin mengguncang fondasimu yang sangat goyah, aku akan dengan enggan beralih ke sesuatu yang *sedikit* lebih maju.”

Yang membuat Zorian sangat bingung, Xvim memberinya sehelai kain. Apa yang harus dia lakukan dengan *itu* ?

"Berbuat salah..."

“Itu penutup mata,” jelas Xvim. “Kau menutupi matamu dengan penutup itu supaya kau tidak bisa melihat.”

“Dan... mengapa aku perlu penutup mata lagi?” tanya Zorian.

“Kita akan melatih kemampuanmu untuk merasakan mana,” kata Xvim. “Kau akan menutup matamu, lalu aku akan melemparkan kelereng bermuatan mana ini kepadamu.”

Zorian menatap pria itu dengan tidak percaya. Apakah dia benar-benar mendengarnya?

“Saya akan melemparkannya ke bahu kiri, bahu kanan, atau langsung ke kepala Anda. Jika Anda terkena kelereng, Anda kehilangan poin. Jika Anda bergerak saat tidak perlu, Anda kehilangan poin. Jika tidak, Anda menerima poin. Kita akan berhenti saat Anda mengumpulkan 10 poin atau waktu kita habis.”

Ya, dia benar-benar *mendengarnya* dengan benar. Terima kasih banyak atas bantuanmu, Ilsa, terima kasih *banyak* !

- merusak -

Dua minggu berikutnya sangat sibuk, tetapi rutin. Ia mengarahkan sebagian besar usahanya untuk menguasai rumus mantra, terutama karena Nora sangat bersedia menurutinya – semakin keras ia mencoba dalam pelajaran mereka, semakin antusias Nora mengajarnya. Nora bahkan menyarankan mereka bertemu pada hari Minggu untuk pelajaran tambahan, tampaknya karena tidak ada kewajiban pribadi yang dapat mengalihkan perhatiannya. Ia telah belajar banyak, tetapi Nora menetapkan langkah yang melelahkan, dan ia senang bahwa permulaan akan segera tiba. Ia ragu ia dapat bertahan lebih dari sebulan dengan pengajaran Nora.

Menariknya, ia tampaknya menarik perhatian dari para guru dan murid-murid di ulangan khusus ini. Mungkin ia begitu mengesankan Ilsa, mungkin caranya diam-diam mengerjakan tugas gila yang diberikan Nora, atau mungkin Xvim mengatakan sesuatu yang baik tentangnya kepada guru-guru lain. Yah, mungkin bukan bagian terakhir itu, karena ia hanya membuat sedikit kemajuan dalam menguasai 'latihan' Xvim saat ini. Bagaimanapun, ia mendapat banyak perhatian atas usahanya, yang agak aneh. Sebagian besar waktu, tidak peduli seberapa keras ia berusaha di kelas, semua orang bersikap datar tentang hal itu. Ia berpikir untuk mencoba memanfaatkan semua perhatian itu menjadi sesuatu yang berguna, tetapi ia terlalu

lelah dengan pelajarannya untuk merencanakan dengan baik. Mungkin ulangan yang lain.

Perhatian itu memiliki efek samping yang tidak diharapkan, yakni menghancurkan kesempatannya untuk berteman dengan Kael. Bergaul dengan Zorian pasti akan mendatangkan sorotan tajam pada morlock itu, sesuatu yang wajar dikhawatirkan anak itu, jadi Zorian tidak heran anak laki-laki itu tidak pernah mencarinya. Terus terang, dia tidak yakin bisa berteman dengan anak laki-laki itu bahkan dalam keadaan normal – morlock itu memiliki seorang putri yang menunggunya di rumah, dan dengan demikian mungkin tidak ingin menghabiskan waktunya setelah kelas untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

Akoja sangat senang dengannya. Zorian tidak bisa benar-benar mengerti mengapa, tapi dia senang.

Dan kemudian itu terjadi. Tiba-tiba, tanpa peringatan apa pun, ada sensasi yang menyayat hati dan semuanya menjadi gelap. Dia terbangun, seperti biasa, dengan Kirielle berbaring di atasnya, tampak puas.

Ada dua kemungkinan yang dapat dipikirkan Zorian untuk menjelaskan kejadian ini. Yang pertama adalah bahwa sesuatu atau seseorang telah membunuhnya begitu cepat sehingga ia meninggal sebelum ia menyadarinya. Ia skeptis akan hal ini, karena ia tidak melakukan apa pun yang dapat membenarkan pembunuhan, dan ia tidak dapat memikirkan kekuatan alam apa pun yang dapat membunuh dengan begitu tiba-tiba dan menyeluruh. Ia bahkan tidak merasakan sakit apa pun sebelum ia meninggal.

Kemungkinan kedua jauh lebih mungkin, dan juga jauh lebih mengkhawatirkan. Saat ia sedang sibuk dengan urusannya, mempelajari rumus mantra di Cyoria, Zach pergi ke suatu tempat di dunia, melakukan hal-hal yang sangat berbahaya. Zach meninggal. Saat ia meninggal, jiwanya terseret ke masa lalu untuk memulai hidup baru... dan jiwa *Zorian pun terseret* kembali.

Yang akan membuat jiwa Zorian terikat erat dengan Zach.

Brengsek.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

12. Jaring Jiwa

Bab 012 Jaring Jiwa

Zorian menghentakkan kakinya ke kamarnya, menutup pintu di belakangnya dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari yang seharusnya. Dia seharusnya tahu bahwa dia tidak akan menemukan apa pun tentang ikatan jiwa yang belum diketahuinya, tetapi tetap saja menyebalkan untuk kembali dengan tangan hampa setelah menghabiskan seharian di perpustakaan.

Semua buku mengulang peringatan yang sama yang diterimanya di tahun pertamanya: ikatan jiwa adalah cabang ilmu sihir yang berbahaya dan kurang dipahami, yang dapat menyebabkan beberapa efek samping yang cukup mengerikan jika digunakan secara sembrono. Sesekali, beberapa pasangan yang kurang informasi memutuskan bahwa mengikat jiwa mereka bersama-sama akan menjadi hal yang paling romantis yang pernah ada, hanya untuk kemudian semuanya berakhir dengan air mata dan tuntutan hukum beberapa bulan kemudian ketika komplikasi muncul. Masalah utamanya adalah bahwa salah satu peserta biasanya mulai mendominasi yang lain secara mental dan spiritual, membuat mereka lebih seperti diri mereka sendiri dalam pikiran dan jiwa, belum lagi sangat patuh dan hormat. Ini adalah hal yang baik ketika mengikat hewan sebagai hewan peliharaan, karena hampir selalu hewan yang didominasi oleh manusia, dan hewan sebenarnya cenderung mendapat manfaat dari dominasi tersebut dengan mengembangkan kecerdasan yang lebih tinggi dan kontrol yang lebih baik atas kemampuan magis mereka (jika mereka memilikinya). Namun, makhluk hidup biasanya memiliki masalah dengan seseorang yang secara ajaib menumbangkan seluruh kepribadian dan pandangan dunia mereka. Setidaknya sampai ikatan jiwa berakhir, mengubah mereka menjadi klon yang patuh.

Zorian mengusap rambutnya dengan tangan yang gemetar dan mulai membersihkan kacamatanya dengan ujung bajunya untuk

menenangkan diri. Dia benar-benar *berharap* dia salah dan tidak ada ikatan batin antara dirinya dan Zach. Zach memiliki cadangan mana 6 kali lebih besar daripada cadangan maksimum teoritis Zorian, secara alami lebih terbuka dan percaya diri, dan – berkat berada dalam lingkaran waktu yang jauh lebih lama daripada Zorian – mungkin juga puluhan tahun lebih tua darinya. Tidak ada gunanya menebak siapa yang akan menjadi yang dominan di antara mereka berdua!

Hal terburuk tentang hal itu adalah bahwa ia bahkan tidak bisa meminta bantuan seseorang. Ia cukup yakin ikatan jiwa, atau apa pun itu, bertanggung jawab atas dirinya yang terus berputar bersama Zach. Jika ia meminta bantuan seseorang, mereka akan bersikeras untuk memutuskan ikatan tersebut (perasaan yang dapat dimengerti dan sesuatu yang akan ia setujui dengan senang hati dalam keadaan normal), yang akan menyebabkan ia kehilangan semua yang telah ia peroleh dalam lingkaran waktu tersebut, termasuk ingatan, begitu Zach memulai kembali di akhir bulan.

Ya, dia benar-benar kacau.

Dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan mengenakan kembali kacamatanya. Mungkin dia memandang segala sesuatunya terlalu fatalistik. Mengingat besarnya perbedaan antara dirinya dan Zach, dia seharusnya sudah mengalami beberapa perubahan kepribadian yang cukup besar sekarang, dan dia tidak menyadari hal semacam itu. Dia jelas tidak merasa tunduk kepada siapa pun, terutama Zach. Jelas keadaan tidak seburuk yang terlihat. Dia mungkin saja bereaksi berlebihan dan mengabaikan beberapa penjelasan lain yang sangat masuk akal untuk memulai kembali yang tidak terjadwal...

Seseorang mengetuk pintu. Siapa yang mungkin-

Oh, benar. Taiven.

Dia mendesah berat. Itulah yang dia butuhkan saat ini. Ketukan itu berubah menjadi dentuman, mendorongnya untuk akhirnya membuka pintu.

“Hai, Kecoak!”

“Hai, Taiven,” kata Zorian dengan nada agak menderita. “Senang

sekali kau mau mengunjungiku. Kau mau masuk?”

Taiven segera melakukan apa yang selalu dilakukan Zorian begitu Taiven mengizinkannya masuk – ia melompat ke tempat tidur Taiven dan membuat dirinya nyaman. Zorian mengangkat bahu dan mengejanya. Lebih baik cepat-cepat menyelesaikannya.

“Kamu belum lulus?” tanyanya. “Kamu bilang kamu akan terjun ke dunia eksplorasi setelah lulus, apa yang terjadi?”

Dia menatapnya dengan pandangan masam. “Tidak sesederhana itu. Tidak ada ekspedisi yang akan membawa seorang pemula sepertiku. Aku butuh penjelajah mapan untuk menerimaku sebagai murid. Aku sedang mengusahakannya.”

“Lucu, kudengar kau bekerja sebagai asisten kelas Nirthak,” komentar Zorian. “Bukankah itu akan mengganggu pencarian guru lain?”

"Yah, begitulah," akunya. "Tapi aku tidak benar-benar mencari pekerjaan lain saat ini. Aku sebenarnya mencoba membangun reputasiku dan membuat orang-orang memperhatikanku dengan melakukan misi dan semacamnya. Sebenarnya, itulah yang ingin kubicarakan denganmu – aku ingin kau bergabung denganku dan beberapa orang lain untuk mengerjakan sesuatu besok."

“Kedengarannya mencurigakan,” kata Zorian. “Apa yang bisa dilakukan oleh siswa tahun ketiga yang payah ini?”

“Eh, tolong isi nomor telepon kami?” jawab Taiven. “Kami tidak bisa menerima pekerjaan ini sebelum ada 4 orang atau lebih, dan kami kekurangan satu orang.”

"Nah, mengapa *pekerjaan* itu membutuhkan empat orang?" tanya Zorian, yang tahu dari pengalaman sebelumnya bahwa ini adalah cara tercepat untuk menutup alasan Taiven. "Tentunya majikan tidak menaruh itu di sana hanya untuk bersikap jahat terhadap kelompok seperti kalian."

“Konon katanya itu berbahaya,” gerutu Taiven sambil melipat kedua tangannya di dada. “Orang tua itu bereaksi berlebihan. Laba-laba itu bahkan tidak sebesar itu menurut apa yang dia katakan.”

“Laba-laba?” desak Zorian.

"Ya," kata Taiven ragu-ragu, tampaknya menyadari bahwa dia mungkin seharusnya tidak menyebutkan itu. "Laba-laba. Kau tahu, laba-laba berbulu berkaki delapan-"

"Taiven," Zorian memperingatkan.

"Ayolah, Roach, aku mohon padamu!" Taiven merengek. "Aku bersumpah itu tidak seberbahaya kedengarannya! Kami telah memasuki terowongan itu ratusan kali dan itu sama sekali tidak berbahaya! Kami dapat melindungimu dengan mudah!"

"Ratusan kali?" tanya Zorian ragu.

"Yah, setidaknya belasan kali," dia mengalah.

Zorian baru saja akan mengatakan tidak padanya, seperti yang biasa dia lakukan pada saat ini, tetapi kemudian dia menghentikan dirinya sendiri. Dia mungkin tidak akan dapat melakukan sesuatu yang produktif sedikitnya selama seminggu, dengan kemungkinan ikatan jiwa antara dia dan Zach yang membebani pikirannya dan sebagainya. Jalan-jalan santai yang menyenangkan melalui selokan mungkin adalah apa yang diperintahkan dokter, begitulah.

"Tentu saja," katanya.

"Benarkah!?" dia menjerit.

"Ya, benar," Zorian membenarkan. "Katakan saja di mana aku harus menemuimu besok sebelum aku berubah pikiran."

Beberapa menit kemudian Taiven pergi, mengucapkan terima kasih kepadanya dengan sangat dan mencium pipinya 'karena telah menjadi teman' sebelum berlari ke... ke mana pun dia pergi, begitulah dugaannya. Dia tidak bertanya, karena terlalu terkejut dengan ciumannya, meskipun itu tidak berbahaya. Dia sedikit marah pada dirinya sendiri karena begitu terpengaruh oleh ciuman konyol di pipi, tetapi dia kira dia seharusnya tidak terlalu keras pada alam bawah sadarnya. Bagaimanapun, dia adalah mantan gebetannya.

Ia memutuskan sudah cukup dengan semua yang terjadi hari ini dan meminimalkan salah satu ramuan tidur yang ia simpan di tempat penyimpanannya. Semoga semuanya akan tampak lebih jelas setelah tidur malam yang nyenyak.

Keesokan paginya, dia bangun dengan pikiran yang sedikit lebih jernih daripada setelah mengunjungi perpustakaan, dan keadaan tidak tampak seburuk hari sebelumnya. Dia telah mengambil kesimpulan terburu-buru, dan membutuhkan lebih banyak informasi. Dia tergoda untuk membolos kelas hari itu untuk mencoba lagi ke perpustakaan, tetapi dia menduga bahwa dia tidak memiliki keterampilan penelitian dan tingkat akses untuk benar-benar menangani topik terbatas seperti ikatan jiwa. Dan selain itu, ada seseorang di kelasnya yang benar-benar harus dia ajak bicara – Briam, pria dengan familiar naga api. Tentunya seseorang yang telah terikat jiwa dengan orang lain, bahkan jika itu dengan hewan ajaib alih-alih manusia lain, dapat memberitahunya lebih banyak tentang hal-hal terkutuk itu.

"Kulihat keluargamu telah memberimu seekor drake api milikmu sendiri," katanya sambil mengobrol, duduk di samping Briam dan mengabaikan desisan drake api yang mengancam. Entah mengapa, binatang pemarah itu tidak pernah merasa pantas untuk menyerangnya di awal permainan sebelumnya, jadi dia tidak mengira itu akan dimulai sekarang. "Apakah dia sudah menjadi familiarmu?"

"Ya," Briam membenarkan, jelas senang dengan itu. "Sebenarnya aku baru dekat dengannya musim panas ini. Agak aneh, awalnya, tapi kurasa aku mulai terbiasa."

"Aneh?" tanya Zorian. "Bagaimana bisa?"

"Yah, yang terpenting adalah ikatan itu ada di sana, kau tahu?" kata Briam.

"Jadi ikatan itu bisa dirasakan?" kata Zorian berspekulasi, berusaha untuk tidak memperlihatkan kegembiraannya. Dia tidak merasakan apa pun. "Apakah itu normal? Bisakah setiap orang yang terikat jiwa merasakan ikatan mereka?"

"Tidak, tidak semua orang," Briam terkekeh. "Hanya sebagian kecil yang bisa, dan tidak ada yang tahu alasannya. Tapi aku bisa. Kurasa aku beruntung dalam hal itu."

Zorian menahan cemberutnya. Ia berharap bahwa karena ia tidak bisa merasakan ikatan apa pun berarti tidak ada ikatan, tetapi tampaknya

itu bukan bukti. Sial.

“Kau tahu,” Zorian mencoba, “aku selalu memiliki... *akademis minat* pada orang yang dikenal dan ikatan jiwa...”

Untungnya, Briam tidak merasa curiga dengan ketertarikan Zorian dan dengan senang hati menuruti rasa ingin tahu Zorian. Apa yang Briam katakan kepadanya menarik, paling tidak. Menurut Briam, mantra ikatan jiwa sebenarnya adalah semacam ritual, yang membutuhkan waktu setidaknya 10 menit untuk diucapkan dengan benar, dan biasanya lebih. Bukan sesuatu yang bisa diucapkan sebagai doa biasa. Selain itu, bahkan peserta yang paling tidak menyadari pun cenderung merasakan sesuatu setelah beberapa minggu, setelah ikatan itu benar-benar melekat pada peserta.

Ada banyak hal yang dialami Zorian sejauh ini dalam lingkaran waktu yang dapat memenuhi syarat sebagai tanda-tanda ikatan jiwa yang berkembang, tetapi sulit untuk mengatakan berapa banyak dari itu yang merupakan konsekuensi dari situasi gila yang dialaminya. Efeknya terlalu lemah dibandingkan dengan apa yang Briam katakan kepadanya. Cadangan mananya sedikit lebih besar daripada di awal lingkaran waktu, misalnya, tetapi peningkatannya tidak istimewa. Itu bisa saja merupakan konsekuensi dari latihan sihir tempurnya yang teratur alih-alih disebabkan oleh ikatan jiwa yang mencoba memutarbalikkan jiwanya agar lebih sejalan dengan Zach. Mantra yang dilemparkan lich pada mereka jelas bukan ritual juga... tetapi sekali lagi, itu *adalah* lich. Siapa yang tahu sihir macam apa yang dimiliki makhluk seperti itu?

Secara keseluruhan, tampaknya ia beruntung – hubungan antara dirinya dan Zach sangat lemah atau jenisnya berbeda. Atau mungkin hanya setengah terbentuk? Menurut Briam, ikatan tersebut membutuhkan kedekatan fisik dan banyak interaksi pribadi antara peserta untuk sepenuhnya matang. Itulah sebabnya ia membawa naga apinya ke mana pun ia pergi saat ini. Mengingat ia hanya berinteraksi dengan Zach dalam satu kali restart sejauh ini, dan bahwa bocah itu menghabiskan hampir semua restart jauh dari Cyoria, ikatan tersebut mungkin tidak pernah mendapat kesempatan untuk menguat. Jika demikian, ia tidak boleh membiarkannya terbentuk sepenuhnya – ia akan menghindari kontak dengan penjelajah waktu lainnya mulai sekarang sampai ia dapat mengetahui lebih banyak tentang apa yang

terjadi.

Yang, harus diakui, bisa memakan waktu cukup lama. Semoga saja idenya untuk menghindari Zach sebisa mungkin akan mencegahnya kewalahan oleh ikatan tersebut untuk sementara waktu. Dia benar-benar harus membuat rencana pembelajaran untuk dirinya sendiri. Sejauh ini, dia telah mempelajari banyak hal secara serampangan. Tidak ada yang terburu-buru, sejauh yang dia tahu, dan dia tidak tahu harus mulai dari mana. Selain itu, dia ingin sedikit berkembang sebagai penyihir sebelum keluar dari lingkaran waktu, karena dia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan seperti ini lagi. Namun, pendekatan yang tidak teratur seperti itu tidak lagi tepat – dia ingin ikatan jiwa itu putus secepat mungkin, dan itu berarti menemukan jalan keluar dari lingkaran waktu secepat mungkin.

Namun, itu harus menunggu lain waktu, karena ia memiliki jadwal pertemuan dengan Taiven dan teman-temannya malam ini. Mengapa ia menyetujuinya lagi? Oh ya, Taiven memilih saat yang sangat tidak tepat dan ia sempat menjadi gila. Setidaknya ia harus mendapatkan sedikit bantuan dari Taiven karena melakukan ini. Baiklah, hidup dan belajarlah.

Taiven telah memilih tempat pertemuan yang sangat jauh, jadi Zorian harus berjalan jauh di depannya. Rupanya ada tempat pertemuan untuk pemain catur di salah satu taman Cyoria, dan salah satu teman Taiven adalah pengunjung tetap. Dia tidak pernah benar-benar mengunjungi taman itu, tetapi jalan menuju ke sana agak familier dan dia tidak tahu mengapa.

Dia baru menyadari mengapa tempat itu terasa familier beberapa menit kemudian ketika dia tersandung di sebuah jembatan kecil di dalam taman. Di sanalah dia bertemu dengan gadis kecil yang menangis karena sepedanya jatuh ke sungai, sebelum dia menyadari adanya putaran waktu. Kalau dipikir-pikir, dia tidak pernah mengunjungi tempat ini lagi setelah itu, bukan? Tidak ada alasan untuk itu, karena dia tahu sebelumnya bahwa ada rintangan yang menghalangi jalannya jika dia pergi ke sana. Dia mengintip dengan rasa ingin tahu ke bagian sungai di bawah jembatan, mencoba melihat apakah sepedanya masih di sana. Tidak mengherankan, ternyata tidak. Hujan deras kemarin telah membuat sungai meluap menjadi deras, dan sepedanya, tidak diragukan lagi, terbawa arus dan hanyut.

Gadis kecil itu tidak ada di sana kali ini, tentu saja, tetapi itu tidak berarti dia sendirian di jembatan. Ada seekor kucing kecil, mungkin masih sangat muda, yang tampak sedih melihat derasnya air sungai. Zorian biasanya tidak terlalu memikirkan nasib hewan, tetapi ketika kucing itu menoleh untuk menatapnya dan mata mereka bertemu, dia diserang oleh perasaan sedih dan kehilangan yang mendalam. Merasa gugup dengan pengalaman itu, dia mempercepat langkahnya, buru-buru meninggalkan kucing asing itu di belakangnya.

Akhirnya, setelah hampir 30 menit berkeliling taman, ia menemukan tempat pertemuan. Taiven harus benar-benar belajar cara memberi arahan yang tepat suatu hari nanti. Tempat itu cukup damai, meskipun hampir seluruhnya dihuni oleh orang tua. Maksudnya, orang yang *benar-benar* tua. Kelompok remaja Taiven tampak mencolok, tetapi tidak ada orang tua di sekitar mereka yang keberatan, jadi Zorian memutuskan untuk tidak membiarkannya mengganggu dan dengan hati-hati mendekat.

Teman-teman Taiven yang lain adalah sepasang anak laki-laki berotot dan kasar yang tampak lebih cocok di ring tinju daripada di sekolah penyihir. Salah satu dari mereka saat ini mengerutkan kening ke papan catur di depannya, merenungkan langkah selanjutnya, sementara Taiven dan anak laki-laki lainnya duduk di setiap sisinya. Taiven jelas tidak sabar dan sangat bosan, pada satu titik benar-benar mencoba mengambil patung dari papan untuk menghabiskan waktu, hanya untuk digagalkan oleh para pemain. Anak laki-laki lainnya lebih santai, dengan malas mengamati segala sesuatu di sekitarnya seperti anjing penjaga. Anak laki-laki lain inilah yang memerhatikannya dan menunjukkannya kepada dua lainnya.

"Kecoak!" Taiven melambaikan tangannya. "Alhamdulillah, aku mulai takut kau tidak akan pernah muncul!"

"Aku tidak terlambat," protes Zorian.

"Wah, kau pasti sudah punya kebiasaan untuk bersikap tertutup sejak terakhir kali kita bertemu," tuduhnya. "Tapi, bagaimanapun juga. Roach, aku ingin kau mengenalkan kedua antekku, Grunt dan Mumble. Grunt, Mumble, ini teman baikku Roach."

Zorian memutar matanya. Setidaknya bukan hanya dia yang mendapat julukan bodoh.

“Sialan, sudah kubilang jangan perkenalkan kami seperti itu!” Salah satu anak laki-laki itu protes. Itu lebih karena kebiasaan daripada karena dia benar-benar berharap Taiven akan berubah, jika Zorian membaca semuanya dengan benar. Dia mendesah dan menoleh ke arah Zorian. “Hai, Nak. Aku Urik, dan orang yang bermain catur adalah Oran. Terima kasih telah membantu kami seperti ini. Kami akan memastikan tidak ada yang terjadi padamu, jadi jangan khawatir tentang apa pun.”

Pemain catur itu menggerutu, mungkin tanda setuju. Itu pasti Grunt.

"Namaku Zorian," jawabnya. Pria itu tidak pernah memberitahu nama belakang mereka, jadi mengapa ia harus memberitahu nama belakangnya?

“Baiklah!” kata Taiven dengan antusias. “Perkenalan sudah selesai, jadi mari kita mulai, oke?”

“Tidak sebelum aku menyelesaikan ronde ini,” kata pemain catur itu dengan datar.

Bahu Taiven merosot karena kalah. “Aku benci permainan itu,” regek Taiven. “Cari tempat duduk, Roach. Ini bisa memakan waktu lama.”

Zorian mendecakkan lidahnya karena kesal. Untuk pertama kalinya Zorian bersimpati dengan ketidaksabaran Taiven. Dia juga bukan penggemar berat catur.

- merusak -

Dungeon adalah tempat yang sangat berbahaya. Dikenal juga sebagai Underworld, Labyrinth, dan sejuta nama lainnya, tempat itu adalah jaringan gua dan terowongan yang sangat luas yang membentang di bawah permukaan dunia. Sekilas, tempat itu tampak seperti mimpi setiap penyihir yang menjadi kenyataan – level mana ambient meningkat semakin dalam seseorang turun ke kedalaman tak berujung dari sistem gua Dungeon, dan level yang lebih rendah praktis berenang dengan mineral berguna dengan sifat magis yang fantastis. Sayangnya, penyihir hanyalah salah satu dari banyak makhluk yang berkembang di lingkungan seperti itu. Monster dari segala jenis tinggal di terowongan, dan semakin dalam mereka masuk semakin kuat dan semakin asing mereka. Bahkan archmage terhebat harus

berhati-hati untuk tidak masuk terlalu dalam saat menjelajahi Dungeon, jangan sampai mereka berhadapan langsung dengan sesuatu yang tidak memiliki harapan untuk dikalahkan.

Cyoria, seperti banyak kota lainnya, memanfaatkan Dungeon di bawahnya saat kota tersebut dibangun. Bagian paling atas Dungeon dibersihkan dari segala sesuatu yang agresif atau sangat berbahaya, lalu secara sistematis ditutup dari tingkat yang lebih dalam. Terowongan ini kemudian dimodifikasi menjadi tempat berlindung, ruang penyimpanan, sistem pengendalian banjir... dan sistem pembuangan limbah kota. Permukiman manusia telah menggunakan Dungeon sebagai saluran pembuangan begitu lama sehingga beberapa spesies ooze dan monster lainnya beradaptasi secara khusus untuk memanfaatkan ceruk ekologi yang unik ini, dan manusia sering memindahkannya dari satu kota ke kota berikutnya saat mereka membangun permukiman baru. Tentu saja, pemisahan lapisan paling atas ini dari bagian Dungeon yang lebih dalam tidak pernah 100% efektif – terutama karena banyak penghuni Dungeon adalah penggali yang sangat cakap. Perawatan rutin diperlukan untuk menjaga agar semuanya berfungsi dengan baik.

Batas Dungeon Cyoria dikenal luas memiliki lebih banyak lubang daripada spons. Itu adalah kota yang cukup muda, dan Dungeon setempat sangat luas. Itu tumbuh terlalu besar, terlalu cepat, dan pemisahan yang tepat antara lapisan tidak pernah diselesaikan. Itu mungkin mengapa para penyerbu berhasil menyelundupkan seluruh pasukan monster ke kota dengan menyuruh mereka keluar langsung dari terowongan – meskipun bagaimana tepatnya para penyerbu memetakan Deep Dungeon dengan cukup baik untuk menemukan rute yang cukup besar bagi pasukan untuk melewatinya adalah dugaan siapa pun. Hanya satu contoh lagi tentang betapa sangat siapnya musuh, menurut Zorian.

Meskipun bahayanya nyata, Zorian tidak terlalu khawatir untuk mengikuti Taiven ke dalam terowongan. Ruang bawah tanah Cyoria bukanlah tempat teraman di dunia, tetapi itu juga bukan hukuman mati. Dan dia meragukan para penyerbu itu saat ini ada di sana, karena pasukan monster raksasa yang tinggal tepat di bawah kota itu sama sekali tidak mungkin disembunyikan, terlepas dari seberapa hebat para penyelenggara penyerbuan itu – mereka harus menavigasi rute mereka pada hari penyerbuan untuk menghindari deteksi. Dia

akan merasa lebih baik jika dia memiliki item pemfokus untuk sihir tempurnya, tentu saja, tetapi itu di luar jangkauannya saat ini. Selain bimbingan belajar Nora, dia masih belum cukup ahli dengan rumus mantra untuk membuatnya dari awal, dan dia tidak dapat membelinya tanpa izin.

Sayangnya, majikan mereka tampaknya tidak sependapat dengan Zorian.

"Ini anggota keempat yang kau temukan?" tanya lelaki tua itu tak percaya. "Apakah dia sudah lulus?"

Zorian menatap pria cemberut yang melambaikan tangan ke arahnya dengan sikap meremehkan dan segera memutuskan bahwa dia bisa memahami kekesalan Taiven terhadap pria itu. Jika pria itu begitu khawatir tentang kemampuan mereka untuk memberikan hasil, mengapa dia tidak menyewa seorang profesional sejati untuk memperbaiki jam tangannya yang terkutuk itu? Oh, benar juga – dia tidak ingin membayar upah seorang profesional! Terus terang, Taiven dan kelompoknya mungkin adalah yang terbaik yang bisa dia harapkan, mengingat ke mana dia mencari bantuan.

Pekerjaannya sendiri cukup sederhana – lelaki tua itu kehilangan jam saku di terowongan saat melarikan diri dari kawanan laba-laba raksasa, dan sekarang mereka harus mendapatkannya kembali. Lelaki tua itu mencoba mengambilnya, tetapi ketika dia kembali ke tempat dia menjatuhkannya, jam itu sudah tidak ada lagi. Secara pribadi, Zorian yakin jam itu dimakan oleh lendir atau pemakan logam lain yang tinggal di terowongan, tetapi lelaki tua itu bersikeras jam itu masih utuh dan dimiliki oleh laba-laba. Bagaimana dia tahu itu hanya tebakan siapa pun. Apa yang akan dilakukan sekelompok laba-laba, raksasa atau lainnya, dengan jam itu? Apakah mereka seperti burung murai, mengumpulkan barang-barang mengilap begitu saja?

"Tidak," kata Zorian, sama sekali tidak menyesal. "Saya mahasiswa tahun ketiga."

"Tahun ketiga!" teriak lelaki itu. "Dan kau pikir kau bisa bertahan hidup di sana? Apa kau tahu sihir tempur?"

"Tentu saja," Zorian langsung mengiyakan. "Rudal ajaib, perisai, dan penyembur api."

“Hanya itu saja?”

“Anda mendapatkan apa yang Anda bayar,” Zorian mengangkat bahu.

“Lihat, apa masalahmu?” sela Taiven. “Kita berempat melawan dua laba-laba besar. Aku sendiri sudah cukup untuk itu!”

"Hanya karena aku hanya bertemu dua, bukan berarti mereka tidak lebih banyak," gerutu lelaki itu. "Aku tidak ingin kau tersandung pada segerombolan makhluk itu dan terbunuh. Makhluk itu cepat. Dan diam-diam - aku bahkan tidak menyadari mereka sampai mereka tepat di atasku. Aku beruntung masih hidup, berbicara dengan kalian berempat."

"Yah, ada empat pasang mata di antara kita," Taiven beralasan. "Kita akan saling mengawasi, jadi semoga beruntung jika mereka menyelinap ke arah kita. Kurasa kau akhirnya tidak akan memberi tahu kami apa yang begitu penting tentang jam tangan yang kau hilangkan itu?"

"Itu bukan urusanmu," balas pria itu. "Itu tidak berharga atau apa pun, aku hanya punya alasan sentimental untuk menginginkannya kembali." Dia menggelengkan kepalanya. "Kurasa anak itu benar. Aku mendapatkan apa yang aku bisa, mengingat imbalan yang kuberikan. Hanya saja... jangan ceroboh. Aku tidak ingin nyawa sekelompok anak-anak membebani jiwaku saat aku akhirnya mati."

Beberapa menit kemudian dan banyak pertengkaran yang tidak ada gunanya, Taiven akhirnya membawa mereka semua menuju pintu masuk Dungeon di dekatnya. Ada penjaga yang ditempatkan di sana tetapi Taiven memiliki izin untuk masuk dan dapat membawa orang bersamanya, jadi mereka bebas untuk lewat. Setidaknya itu meyakinkan – itu berarti seseorang di kantor perizinan menganggap Taiven cukup mampu untuk menjaga orang-orang yang bukan pejuang seperti dirinya tetap aman di sana. Rupanya dia tidak sepenuhnya omong kosong ketika dia mengatakan dia dapat melindunginya.

Terowongan itu sendiri jauh lebih tidak menyeramkan daripada yang dibayangkan Zorian, atau setidaknya bagian ini – dinding batu yang halus dan tidak ada yang lebih mengancam daripada tikus yang berkeliaran. Batu yang menutupi koridor memantulkan cahaya dengan

cukup baik, jadi keempat lentera mengambang yang melayang di atasnya (Taiven bersikeras mereka semua melemparkan satu dan memberi jarak satu sama lain, jadi mereka tidak akan langsung jatuh ke dalam kegelapan jika mereka menemukan sesuatu yang dapat menghilangkannya) menerangi terowongan dengan cukup baik. Sayangnya, tidak ada tanda-tanda jam tangan yang hilang atau laba-laba raksasa. Taiven tampaknya berpikir akan mudah melacak laba-laba dengan mantra sederhana 'temukan makhluk', dan bingung ketika mantra itu – dan semua ramalan lain yang dicobanya, dalam hal ini – tidak membuahkan hasil.

Ternyata, Taiven dan kedua temannya lebih dari sekadar ahli dalam sihir tempur, dan tidak punya sedikit pun ide tentang cara melacak jam tangan atau laba-laba setelah upaya ramalan dasar mereka gagal. Akhirnya mereka memutuskan untuk berkeliaran saja, berharap mereka akan menemukan sarang laba-laba, sesekali mengulang ramalan tanpa hasil. Setelah sekitar 2 jam, Zorian siap untuk menyerah. Dia baru saja akan menyarankan mereka untuk menyerah dan kembali besok, ketika dia tiba-tiba merasa sangat, *sangat* mengantuk.

Menjadi seorang penyihir membutuhkan banyak disiplin mental – membentuk mana dengan benar membutuhkan fokus dan kemampuan untuk memvisualisasikan hasil yang diinginkan dengan kejernihan kristal. Karena itu, semua penyihir, sampai batas tertentu, tahan terhadap sihir pikiran dan efek lain yang menargetkan pikiran. Itulah satu-satunya alasan mengapa Zorian masih terjaga dan berjuang mati-matian melawan mantra tidur, alih-alih jatuh ke tanah dalam tidur nyenyak. Di depannya, dia melihat Taiven dan salah satu temannya bergoyang di tempat saat mereka mencoba melawan mantra itu juga, sementara anak laki-laki lainnya sudah tergeletak di lantai.

Ia berjuang melawan mantra itu selama satu atau dua detik, lalu efek tidurnya hilang begitu saja. Sebelum ia dapat melakukan apa pun, ia dipaksa berlutut oleh aliran kenangan dan gambar yang langsung masuk ke dalam pikirannya.

Kebingungan. Kenangan tentang dirinya yang menatap masalah rumus mantra yang membingungkan, mengetukkan penanya ke meja dengan frustrasi. Gambar dua bola air yang mengambang yang dihubungkan oleh kumpulan aliran air yang terus berubah yang mengalir dari satu

bola ke bola lainnya. Kenangan alien tentang troll perang yang merobek dinding putih halus yang tampaknya hanya terbuat dari jaring laba-laba. Sebuah pertanyaan.

[*Adalah kamu-*] suara itu menggelegar dalam benaknya, sebelum runtuh menjadi kumpulan gambar psikedelik dan kenangan asing lainnya. Banjir itu mereda sejenak, seolah menunggu respons. Kemudian mulai lagi. Frustrasi. [*Aku pikiran -*] Persaudaraan. Jaring-jaring membentang melintasi jurang-jurang tanpa cahaya, bola-bola cahaya terperangkap di dalamnya. [*- jangan memahami aku , melakukan Anda?*] Kesedihan. Kasihan. Lebih banyak frustrasi. Pengunduran diri.

Aliran gambar itu tiba-tiba berhenti menyerang pikirannya. Zorian memegang kepalanya untuk mengurangi sakit kepala yang berdenyut di dalam kepalanya dan melihat sekeliling. Taiven dan kedua temannya tidak sadarkan diri, tetapi tampaknya tidak terluka. Tidak ada jejak penyerang mereka di mana pun. Dia mencoba membangunkan mereka, tetapi mereka tidak mau bergerak.

Memutuskan ide terbaik adalah kembali ke permukaan sebelum sesuatu memutuskan untuk menghabisi mereka, Zorian segera merapal mantra cakram mengapung dan menumpuk ketiga rekan setimnya yang pingsan di atasnya sebelum langsung menuju pintu masuk ruang bawah tanah.

Dia hanya berharap kepalanya berhenti membunuhnya besok.

- merusak -

Zorian terbangun dalam keadaan sangat bingung. Sebagian dirinya bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya di rumah sakit, sementara sebagian lainnya terkejut karena ia tidak terbangun kembali di Cirin dengan Kirielle yang mengucapkan selamat pagi kepadanya, seperti setiap kali ia memulai hidup baru. Beberapa detik kemudian pikirannya menjadi jernih dan ia mengingat apa yang terjadi kemarin. Ia tidak memulai hidup baru karena ia tidak mati di terowongan – ia hanya pikirannya kacau. Ini sebenarnya jauh lebih mengkhawatirkan daripada sekadar mati, karena kerusakan apa pun pada pikirannya terbawa saat memulai ulang, tetapi tampaknya ia tidak mengalami kerusakan permanen.

Dia samar-samar ingat dokter yang menyimpulkan hal yang sama ketika dia dibawa masuk kemarin, sebelum mendorongnya ke ruangan ini dan menyuruhnya untuk tidur. Dokter yang baik. Dia tidak butuh rumah sakit untuk itu. Dia bertanya-tanya bagaimana keadaan Taiven dan kedua temannya – mereka masih koma ketika dia keluar dari pintu masuk Dungeon dan para penjaga telah membawa mereka semua ke rumah sakit terdekat.

"Akhirnya aku bangun juga," kata Ilsa dari ambang pintu. "Apa kamu sudah siap untuk bicara atau aku harus kembali lagi nanti?"

"Nona Zileti?" tanya Zorian. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Sebagai mahasiswa, Akademi berkewajiban mewakili Anda dalam masalah hukum," kata Ilsa sambil mendekati tempat tidurnya. "Ini sudah cukup. Bagaimana perasaan Anda?"

"Aku baik-baik saja," Zorian mengangkat bahu. Ia bahkan tidak lagi merasakan sakit kepala. "Sebaiknya aku pulang setelah kau selesai menanyaiku."

"Menanyaimu?" tanya Ilsa. "Kedengarannya hampir menyeramkan, dari caramu mengatakannya. Untuk apa aku menanyaimu?"

"Eh, yah..." Zorian terbata-bata. "Menurut pengalamanku, polisi cenderung bersikap keras terhadap saksi. Kalau-kalau mereka menyembunyikan sesuatu dan sebagainya."

Sesaat Zorian mengira dia akan bertanya di mana dia mendapat pengalaman seperti itu dengan polisi, tetapi dia malah menggelengkan kepala dan terkekeh.

"Yah, aku bukan polisi," kata Ilsa. "Meskipun aku datang untuk menanyakan apa yang terjadi. Teman-temanmu tidak ingat apa pun yang penting, karena terkena mantra tidur tepat di awal serangan."

"Apakah mereka baik-baik saja?" tanya Zorian.

"Ya," Ilsa membenarkan. "Mereka bangun kemarin tanpa efek buruk. Secara medis, lukamu jauh lebih serius." Dia tersenyum kecut. "Kurasa harga diri merekalah yang paling terluka. Seorang siswa tahun ketiga melawan mantra yang tidak bisa mereka lawan dan menyelamatkan nyawa mereka. Batas Dungeon Cyoria terkenal... keropos. Kalau

bukan karenamu, mereka mungkin sudah mati besok pagi."

Zorian mengalihkan pandangannya dengan tidak nyaman. Apakah itu sebabnya Taiven tidak pernah menghubunginya setelah undangan awal untuk pergi bersamanya di awal setiap pertandingan ulang? Dia pikir Taiven bersikap tidak berperasaan.

Bagaimana dia *bisa* menolak mantra tidur itu, jika Taiven dan kedua temannya tidak? Dan apa yang terjadi setelahnya... sakit, dan tidak mengenakan, tetapi dia merasa itu bukan serangan. Penyerangnya bisa saja menghabisinya kapan saja, tetapi memilih untuk tidak melakukannya. Kata-kata, gambar-gambar... seolah-olah ada sesuatu yang mencoba berbicara kepadanya tetapi tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan manusia dengan baik.

Melihat banyaknya jaring dalam ingatan alien yang telah membombardirnya, kemungkinan besar itu adalah laba-laba. Namun, ia tidak pernah mendengar ada laba-laba berakal yang memiliki akses ke sihir pikiran.

"Aku tidak yakin apa yang terjadi," kata Zorian akhirnya. "Setelah mantra tidur itu gagal, aku langsung dibombardir oleh rentetan gambar yang hampir membuatku pingsan. Itu sangat menyakitkan dan membingungkan. Setelah itu berhenti, aku mencoba untuk menyesuaikan diri untuk menanggapi serangan lebih lanjut, tetapi setelah sekitar satu menit aku menyadari tidak ada yang datang dan memutuskan untuk bergegas keluar dari sana. Aku tidak tahu mengapa para penyerang itu berhenti."

"Hmm," gumam Ilsa. "Ada banyak kemungkinan. Mungkin, alih-alih berjalan menuju penyerangan yang disengaja, kamu hanya menemukan seseorang yang tidak ingin terlihat dan mereka bergerak untuk melumpuhkanmu sehingga mereka bisa menyelinap pergi tanpa diketahui. Mungkin seseorang meninggalkan perangkap mantra di bagian terowongan itu karena alasan apa pun dan kamu memicu pemicunya. Mungkin kamu menolak dua mantra berturut-turut sehingga mengintimidasi mereka agar pergi. Kita mungkin tidak akan pernah tahu, kurasa."

Ya, semua kemungkinan valid. Yang pasti bukan laba-laba telepati raksasa yang punya perasaan, bukan, Tuan!

“Oh, dan Zorian?” Ilsa melanjutkan. “Kau dilarang masuk ke dalam terowongan sampai ada pemberitahuan lebih lanjut. Aku mengerti bahwa kau ingin menolong seorang teman, tetapi tetap saja itu tindakan yang bodoh.”

“Eh, ya, Profesor,” Zorian setuju. “Dimengerti.”

10 menit setelah Ilsa pergi, perawat datang untuk memberitahunya bahwa dia bisa pulang.

- merusak -

“Ini membosankan!” keluh Taiven.

Zorian membuka salah satu matanya sehingga dia bisa menatapnya.

“Kamu bilang kamu ingin menebusnya,” dia mengingatkan.

“Tapi yang kumaksud adalah mengajarimu beberapa mantra hebat, bukan...” dia mengerutkan kening ke arah mangkuk penuh kelereng di depannya. “...melempar kelereng ke bahu. Bukankah seharusnya aku mengarahkan beberapa kelereng ke dahimu? Aku yakin kau akan lebih termotivasi untuk melakukannya dengan benar dengan cara itu.”

"Jika kau melakukan itu, aku akan melacakmu ke kamarmu dan mencekikmu saat kau tidur," ancam Zorian dengan marah. Alasan utama dia menyuruhnya melakukan ini adalah agar dia bisa mempraktikkan trik bodoh ini tanpa harus menderita akibat metode Xvim.

Dia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Setelah beberapa detik, dia merasakan kelereng bermuatan mana itu melintas di dekat wajahnya, tetapi tidak dapat memastikan ke bahu mana kelereng itu terbang.

"Kiri," coba dia.

"Tidak, benar," Taiven. "Sekarang kau hanya menebak, bukan? Beristirahatlah hari ini, kau tidak akan ke mana-mana jika kau frustrasi."

"Tidak, aku hanya butuh beberapa menit untuk menenangkan diri," desah Zorian. Taiven mengerang menanggapi dan membuka kedua

matanya agar bisa melotot padanya. "Kenapa kau begitu sulit dalam hal ini? Kau tahu aku tidak bisa meminta orang lain untuk melakukan ini untukku, kan? Aku tidak tahu siapa pun yang bisa mengarahkan lemparan mereka dengan cukup tepat, dan tidak ada satu pun dari mereka yang bisa terus menyerang kelereng selama lebih dari setengah jam tanpa menghabiskan cadangan mereka."

"Aku tahu, aku tahu," desah Taiven. "Dan aku senang kau meminta bantuanku. Itu yang paling bisa kulakukan setelah... yah, kau tahu. Tapi kau tidak memanfaatkanku dengan baik!"

Zorian mengangkat alisnya.

"Eh, itu salah," Taiven terkekeh gugup. "Maksudku adalah: Aku bisa melakukan lebih dari ini. Keahlianku melempar kelereng yang akurat bukanlah satu-satunya bakatku. Aku tahu aku pasti terlihat sangat menyedihkan karena pingsan hanya karena satu mantra, tapi ayolah!"

"Aku tidak pernah menganggapmu menyedihkan karena itu, Taiven," desah Zorian. "Tapi baiklah. Apa yang bisa dilakukan Taiven yang agung untukku?"

"Tentu saja mengajarimu cara bertarung!" dia menyeringai.

"Dengan cara ajaib, kuharap," kata Zorian memperingatkan.

"Jangan pernah meremehkan manfaat tinju ke wajah, bahkan dalam duel sihir," gerutu Taiven. "Tapi ya, maksudku cara sihir. Apakah kau berkata jujur saat mengatakan pada orang tua yang mempekerjakan kami bahwa kau bisa melemparkan peluru ajaib, perisai, dan penyembur api?"

"Tentu saja," kata Zorian.

"Baiklah, mari kita lihat," kata Taiven sambil melambaikan tangan ke arah dua boneka di seberang ruangan.

"Eh, orang tuamu tidak keberatan kan kalau aku merusak boneka latihan mereka?" tanya Zorian.

Dia memutar matanya. "Alasan utamaku menyuruhmu datang ke tempatku adalah agar kita bisa berlatih di sini. Seluruh ruangan dijaga, dan terutama boneka-boneka itu. Kau bahkan tidak akan bisa

mencakar mereka, percayalah padaku.”

Sambil mengangkat bahu, Zorian segera melemparkan misil ajaib, membentuknya menjadi penusuk dan menenun fungsi homing ke dalamnya sehingga akan mengenai kepala boneka itu. Kilatan kekuatan melesat melintasi ruangan dan mengenai dahi boneka itu. Kepala kayu boneka yang tak berwajah itu membungkuk ke belakang karena kekuatan pukulan itu dengan cara yang akan mematahkan leher manusia asli di beberapa tempat, tetapi kemudian segera kembali ke posisi semula seolah-olah tidak ada yang salah.

“Rudal ajaib yang lumayan,” puji Taiven. “Aku suka kamu bisa melemparkannya tanpa fokus mantra – kupikir itu akan menjadi hal pertama yang harus kuajarkan padamu.”

Tangannya bergerak tak beraturan dalam keterampilan yang memukau, mantra yang diucapkannya begitu lembut sehingga dia hampir tidak mendengarnya. Segerombolan rudal ajaib meletus dari tangannya, melesat ke arah boneka itu dengan kecepatan yang jauh lebih cepat daripada penusuk Zorian dan menghantamnya dengan kekuatan yang cukup untuk mengangkatnya dari kakinya dan menghantamkannya ke dinding di belakangnya. Meskipun mereka hanya penghancur, Zorian tahu mereka jauh lebih berbahaya daripada penusuk yang dia buat, bahkan secara individual.

Dia tidak tampak tegang sedikit pun dalam upaya menampilkannya.

“Jadi, apakah ada tujuan melakukan itu, selain untuk menunjukkan seberapa jauh kau melampauiku?” Zorian bertanya. “Menembakkan begitu banyak rudal ajaib, bahkan secara berurutan, akan menguras habis cadanganku saat itu juga. Kurasa aku tidak akan mengulangi prestasimu dalam waktu dekat.”

“Eh, benarkah?” tanya Taiven. “Kurasa aku berasumsi cadangan mana-mu sangat besar, seperti milik saudara-saudaramu. Berapa banyak misil ajaib yang bisa kau lemparkan dalam sekali lempar?”

“11,” kata Zorian, mengabaikan komentar pertamanya. “Awalnya 8, tapi aku menambahnya sedikit.”

“Delapan!?” Taiven ternganga. “Tapi itu... hampir di bawah rata-rata!”

Zorian tahu tidak ada hal baik yang akan terjadi jika dia marah padanya. Itu Taiven. Dia tidak benar-benar berpikir sebelum berbicara, dan jika kamu terganggu oleh hal itu, kamu tidak pantas berinteraksi dengannya.

“Apakah itu berarti kau mengaku kalah dan kita harus kembali ke marmer?” tanyanya dengan nada ceria yang menipu.

"Tidak!" jeritnya. "Tidak, aku... aku hanya terkejut, itu saja. Aku ingin mengajarmu cara melemparkan beberapa misil ajaib dengan sekali lemparan, tetapi kurasa itu tidak akan banyak membantumu dengan cadangan mana yang sangat sedikit. Kau seharusnya membuat setiap mantrammu berarti alih-alih mengejar kuantitas. Tunjukkan padaku perisai dan penyembur apimu sementara aku memikirkan sesuatu."

Setelah mencoba membakar boneka itu hingga hangus dan gagal, Zorian melemparkan perisai dengan cepat, mengira keberadaannya saja sudah cukup sebagai bukti bagi Taiven. Ternyata tidak, karena ia segera mencabut tongkat sihir dari ikat pinggangnya dan menembakkan proyektil ungu kecil ke perisai itu. Mata Zorian membelalak karena serangan yang tak terduga itu, tetapi serangan itu mengenai bidang gaya yang semi-transparan itu tanpa menimbulkan bahaya dan menghilang menjadi kepulan asap ungu yang segera menghilang sepenuhnya tanpa jejak.

“Apa-apaan itu!?” tanya Zorian.

"Aku hanya memeriksa apakah perisai itu bisa bertahan," kata Taiven kepadanya. "Mantra itu tidak berbahaya, hanya baut pewarna sederhana yang memiliki kekuatan."

Zorian ingin mengatakan padanya bahwa perisainya menahan penyihir jahat yang sebenarnya mencoba membunuhnya, tetapi dia tidak bisa melakukannya. Dia memutuskan untuk menatapnya dengan jengkel.

Akhirnya, Taiven mengakui bahwa dia tidak dapat memikirkan apa pun saat itu dan dengan enggan mulai melemparkan kelereng ke bahunya lagi. Namun, dia menjelaskan kepadanya bahwa dia akan meminta bantuan dari orang tuanya dalam beberapa hari mendatang, dan bahwa cara latihan ini hanya sekali saja. Zorian berhasil melakukan setidaknya satu jam latihan melempar kelereng setiap sesi,

selain rencana gila apa pun yang akan dia buat pada akhirnya.

Sejujurnya, sihir tempur hanyalah minat sampingan saat ini. Ia mulai menyadari bahwa ia tidak bisa terus-terusan melakukan kesalahan besar. Meskipun ia ingin memajukan studi sihirnya sebelum menemukan jalan keluar, ia tidak bisa begitu saja mengabaikan bahaya yang ditimbulkan oleh kemungkinan adanya ikatan jiwa – semakin lama ia tinggal di dalam, semakin besar kemungkinan ikatan itu aktif dengan kekuatan penuh dan melahap keinginan dan kepribadiannya. Serangan mental yang baru-baru ini ia alami hanya menyoroti bahwa lingkaran waktu memiliki bahayanya sendiri, dan tidak bertanggung jawab untuk menganggapnya enteng.

Rencana kasar terbentuk di kepalanya. Dia perlu mencari tahu semua yang bisa dia ketahui tentang lingkaran waktu itu – bagaimana lingkaran itu terbentuk, bagaimana tepatnya lingkaran itu berfungsi, dan bagaimana dia bisa keluar dari lingkaran itu. Selain itu, apa hubungan antara dirinya dengan Zach? Dan apa hubungannya dengan invasi itu – sepertinya terlalu tepat waktu untuk menjadi sebuah kebetulan, jadi apa hubungannya dengan lingkaran waktu itu? Menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu akan membutuhkan keterampilan dalam meramal, mengumpulkan informasi, dan menyusup, jadi di situlah sebagian besar usahanya harus difokuskan. Dia masih berniat untuk mempelajari hal-hal lain juga, tentu saja, tetapi ketiga hal ini adalah suatu keharusan dan prioritas.

Dia harus menyelesaikan semi-magangnya di perpustakaan dan mempelajari semua trik perdagangan yang bisa dia pelajari dalam batasan waktu. Perpustakaan Akademi adalah sumber daya yang luar biasa untuk dimiliki, dan dia yakin dia harus menggunakannya secara ekstensif jika dia ingin menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengganggunya. Sejauh ini upayanya untuk menggunakannya belum membuahkan hasil, tetapi itu mungkin akibat dari otorisasi yang tidak memadai dan kurangnya keterampilan penelitian di pihaknya daripada kekosongan informasi yang sebenarnya tentang topik yang dimaksud. Dia perlu tahu cara melewati perlindungan di bagian perpustakaan yang aman, dan cara mencarinya secara efisien setelah dia berhasil masuk, dan Kirithishli dan Ibery adalah peluang terbaiknya untuk mencapainya. Dia akan melamar pekerjaan di perpustakaan besok pagi.

Dan, meskipun sudah terlambat untuk itu dalam memulai ulang kali ini, ia harus membuat Ilsa terkesan lagi dan memilih ramalan sebagai minatnya kali ini. Jika pilihan Ilsa sedikit saja termotivasi seperti Nora Boole, ia akan memiliki jalan yang sangat mudah untuk mempelajari subjek yang sulit itu.

Dan kemudian, saat dia menaiki tangga di dalam gedung apartemennya, semuanya menjadi gelap dan dia terbangun karena Kiri melompat ke arahnya dan mengucapkan selamat pagi. Rupanya Zach mati lagi. Hanya beberapa hari setelah restart kali ini. Semoga Zach segera menguasai apa pun yang sedang dicobanya, karena dipaksa melakukan restart tanpa peringatan bisa sangat membosankan.

Dia akan segera belajar bahwa dia seharusnya berhenti mencoba takdir dengan pikiran-pikiran seperti itu.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

13. Setiap Saat Sekarang

Bab 013 Setiap Saat Sekarang

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Zorian menggeram sambil mendorong Kirielle dengan kasar agar menjauh darinya. Kelima kalinya! Ini adalah kelima kalinya restart berakhir setelah hanya beberapa hari! Berapa kali Zach harus mati sebelum menyadari bahwa ia harus mundur sebentar dan mencoba lagi nanti? Sejujurnya, Zorian akan mempertimbangkan kembali pendekatannya setelah percobaan kedua...

Dia menyambar kacamatanya dari tiang tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi sebelum Kirielle sempat menenangkan pikirannya. Restart yang singkat dan tidak teratur itu merusak setiap rencana yang ingin dia buat, belum lagi mengganggu konsentrasinya. Dia benar-benar tidak bisa melakukan sesuatu yang substansial saat ini berlangsung, selain menjelajahi perpustakaan untuk mencari teks yang bermanfaat dan berharap Zach berhenti bunuh diri secara teratur. Apa sih yang sebenarnya ingin dilakukan anak laki-laki itu?

Namun, dia tidak seharusnya terlalu memikirkannya – lagipula, berapa lama lagi hal ini bisa berlangsung? 10, 15 kali restart?

Ya. Ya, kedengarannya benar...

- merusak -

“Hai, Kecoak!”

Zorian memberi isyarat tanpa kata kepada Taiven untuk masuk sebelum perlahan menutup pintu dan berjalan mengikutinya. Dia bisa merasakan ketidaksabaran Taiven dengan langkahnya yang lambat, tetapi dia tidak menghiraukannya. Dia sengaja mengulur waktu, mencoba memutuskan apa yang harus dilakukan.

Dia benar-benar berniat untuk mengobrol dengan laba-laba telepati aneh yang menghuni selokan, tetapi akan menjadi gila untuk pergi ke sana pada saat ini. Tidak ada jaminan mereka akan seramah seperti terakhir kali, dan sihir pikiran mereka membuat mereka berbahaya bahkan dalam lingkaran waktu. Dia membutuhkan cara untuk melindungi pikirannya sebelum menjelajah ke dunia bawah Cyoria, dan sejauh ini dia hanya menemukan satu perlindungan yang melindungi pikiran penggunanya di arsip akademi. Sayangnya, perlindungan khusus itu memblokir *semua* yang berhubungan dengan pikiran, termasuk mantra komunikasi berbasis pikiran. Dia membutuhkan sesuatu yang lebih selektif dari itu.

Namun, hanya karena ia tidak mau turun ke Dungeon, bukan berarti ia rela membiarkan Taiven terbunuh dengan pergi ke sana. Ia tidak yakin mengapa ia peduli, tepatnya – secara pragmatis, ia tidak perlu repot-repot, karena semuanya akan diatur ulang dalam beberapa hari dan ia akan baik-baik saja lagi. Tetap saja, ia *merasa* terganggu, dan karena ia dipaksa untuk melakukan percakapan ini berulang kali setiap beberapa hari, ia juga dapat menemukan cara untuk membujuknya agar tidak pergi.

Dia tidak menyangka bahwa itu akan mudah. Taiven mungkin bahkan lebih keras kepala daripada Zach.

“Jadi, Taiven, bagaimana kehidupanmu?” dia memulai.

“Eh, begitulah,” desahnya. “Aku mencoba mendapatkan magang, tetapi tidak berjalan dengan baik. Kau tahu bagaimana keadaannya. Aku meminta Nirthak untuk menjadikanku asisten kelasnya tahun ini, begitulah. Kau tidak akan mengambil pertarungan non-sihir sebagai salah satu mata kuliah pilihanmu?”

“Tidak,” jawab Zorian riang.

"Sudah kuduga," Taiven memutar matanya. "Kau seharusnya tahu, kan? Gadis-gadis-"

“...suka cowok yang suka berolahraga, ya, ya,” Zorian mengangguk bijak. “Kenapa kau di sini, Taiven? Kau melacakku di sini meskipun aku baru pindah kemarin dan tidak pernah memberi tahu siapa pun kamar mana di sini yang menjadi milikku. Kurasa kau menggunakan ramalan untuk menemukanku?”

“Uh, ya,” Taiven membenarkan. “Cukup mudah untuk dilakukan, sebenarnya.”

“Bukankah ruangan-ruangan ini seharusnya memiliki semacam skema perlindungan dasar?” tanya Zorian.

"Saya cukup yakin itu hanya hal-hal mendasar seperti pencegahan kebakaran dan bidang deteksi dasar untuk memperingatkan staf tentang perkelahian di lorong dan upaya pemanggilan setan dan semacamnya," Taiven mengangkat bahu. "Ngomong-ngomong, saya di sini untuk meminta Anda bergabung dengan saya dan beberapa orang lain dalam suatu pekerjaan besok."

Zorian tidak berkata apa-apa, mendengarkan dengan sabar saat dia menyampaikan promosi penjualannya. Sebenarnya hari itu adalah hari Senin, bukan besok – definisi Taiven tentang 'besok' sangat berbeda dari definisi standar – tetapi selain itu, dia sebenarnya cukup jujur dalam menjelaskan situasinya. Dia bahkan menyebutkan bahwa ada kemungkinan kecil mereka akan menghadapi sesuatu yang sangat buruk di sana, tetapi menekankan bahwa dia dan teman-temannya benar-benar mampu menghadapi apa pun yang mungkin mereka temukan di sana. Benar.

"Apa saja?" Tanya Zorian curiga. "Kau tahu, kebetulan aku pernah membaca tentang jenis laba-laba ajaib, dan mereka bisa sangat kuat. Seorang pemburu abu-abu diketahui bisa memusnahkan seluruh kelompok pemburu penyihir, dan mereka tidak lebih besar dari manusia pada ukuran terbesarnya. Laba-laba fase benar-benar bisa melompat ke arahmu entah dari mana dan menyeretmu ke dimensi kantong pribadi mereka. Beberapa jenis laba-laba bahkan punya perasaan dan memiliki sihir pikiran yang bisa mereka gunakan."

Yang terakhir adalah lelucon dalam banyak hal. Ekologi ruang bawah tanah adalah misteri besar, bahkan bagi para penyihir yang ahli di dalamnya, dan informasi tentang monster yang menjadikan tempat itu sebagai rumah mereka sangat langka. Karena itu, mungkin tidak

mengherankan bahwa ia tidak dapat menemukan apa pun tentang laba-laba telepati yang berakal di perpustakaan akademi, bahkan setelah mengerahkan Ibery dan Kirithishli untuk melakukannya.

Apakah hanya dia, atau perpustakaan akademi itu jauh kurang berguna daripada yang dia bayangkan? Setiap kali dia mencoba menemukan sesuatu di sana, dia selalu kecewa. Namun, hal-hal yang dia coba cari informasinya akhir-akhir ini cenderung tidak jelas, hampir ilegal, atau keduanya.

"Oh, kumohon," Taiven mendengus meremehkan. "Jangan terlalu paranoid. Seolah-olah sesuatu seperti itu bisa berada tepat di bawah Cyoria. Demi Tuhan, kita tidak akan menyelidiki kedalaman Dungeon."

"Menurutku, kau tidak perlu pergi sama sekali," Zorian bersikeras. "Aku punya firasat buruk tentang ini."

Taiven memutar matanya, nada jengkel tersirat dalam suaranya. "Lucu. Aku tidak pernah menganggapmu pria yang percaya takhayul."

"Waktu mengubah orang," kata Zorian serius, tersenyum pada lelucon pribadinya sebelum meluruskan raut wajahnya menjadi ekspresi serius. "Tapi serius: aku punya firasat *buruk* tentang ini. Apakah ini benar-benar pantas membuatmu terbunuh?"

Rupanya ini adalah pendekatan yang salah, karena amarah Taiven langsung memuncak. Ia mengira Taiven menganggap komentarnya sebagai penghinaan terhadap kemampuannya sebagai seorang penyihir. Sebelum Taiven sempat meminta maaf dan mengulang argumennya, Taiven sudah berteriak padanya.

"Aku tidak akan mati!" teriak Taiven kesal. "Demi Tuhan, kau terdengar seperti ayahku! Aku bukan gadis kecil dan aku tidak butuh perlindungan! Jika kau tidak mau datang, kau seharusnya mengatakannya saja daripada menceramahiku!" Dia menghentakkan kakinya dengan marah, bergumam pada dirinya sendiri tentang anak-anak nakal yang sombong dan membuang-buang waktu.

Zorian meringis saat Taiven membanting pintu di belakangnya. Ia tidak yakin mengapa Zorian bereaksi begitu keras terhadap kata-katanya, tetapi tampaknya menunjukkan potensi bahaya dari

pekerjaan itu tidak efektif dan hanya membuatnya marah.

Ya sudahlah, dia tidak menyangka akan berhasil pada percobaan pertama.

- merusak -

“Hai Kecoak!”

“Untunglah kau datang, Taiven,” kata Zorian dengan ekspresi serius. “Masuklah, ada banyak hal yang harus kita bicarakan.”

Taiven mengangkat sebelah alisnya melihat perilakunya sebelum mengangkat bahu dan berjalan masuk. Zorian mencoba menampilkan aura serius dan mengancam, tetapi tampaknya hal itu lebih menghiburnya daripada apa pun.

“Jadi... kukira kau ingin bertemu denganku?” tanyanya. “Kurasa kau beruntung karena aku memutuskan untuk mampir, ya?”

“Tidak juga,” kata Zorian. “Aku tahu kau akan datang hari ini, sama seperti aku tahu kau di sini untuk merekrutku agar ikut denganmu dalam operasi pembuangan kotoran.”

“Bukan itu-“ Taiven mulai bicara, tetapi dipotong oleh Zorian sebelum dia bisa mengumpulkan tenaga.

“Selokan,” ulang Zorian. “Mengambil jam saku yang dijaga oleh beberapa laba-laba yang sangat berbahaya dari lapisan atas Dungeon di bawah kota.”

"Siapa yang memberitahumu?" tanya Taiven setelah beberapa detik terdiam karena bingung. "Bagaimana mungkin mereka tahu? Aku tidak memberi tahu siapa pun ke mana aku pergi atau mengapa aku mengunjungimu."

"Tidak ada yang memberitahuku," kata Zorian. "Aku punya penglihatan tentang pertemuan ini... dan tentang apa yang akan terjadi jika kau masuk ke dalam terowongan."

Ya, itu *benar* dalam satu hal...

“Sebuah penglihatan?” tanya Taiven tak percaya dan tak percaya.

Zorian mengangguk dengan serius. “Aku belum pernah menceritakan ini kepadamu sebelumnya, tetapi aku memiliki kekuatan kenabian. Aku menerima penglihatan tentang masa depan dari waktu ke waktu, melihat sekilas kejadian penting yang akan memengaruhiku secara pribadi di hari-hari mendatang.”

Itu tidak sepenuhnya tidak masuk akal – orang-orang seperti itu memang ada di dunia, meskipun kekuatan mereka jauh lebih terbatas daripada yang dimilikinya karena lingkaran waktu. Dari apa yang dia pahami, penglihatan mereka tidak seperti rekaman terperinci tentang masa depan, tetapi lebih seperti garis besar umum dari beberapa peristiwa yang akan datang. Masa depan selalu berubah, selalu tidak pasti, dan mencoba untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentangnya seperti mencoba menggenggam segenggam pasir – semakin Anda meremasnya, semakin banyak hal yang terlepas dari jari-jari Anda.

Sayangnya, meski menjadi seorang nabi bukanlah hal yang mustahil, Taiven jelas tidak mempercayai klaimnya.

“Oh benarkah?” kata Taiven menantang, sambil menyilangkan tangan di depan dada. “Dan apa yang 'visi' Anda ini katakan tentang pekerjaan itu?”

“Itu akan menjadi kematianmu,” kata Zorian terus terang. “Dan aku juga, jika aku memilih untuk mengikutimu ke sana. Kumohon, Taiven, aku tahu kedengarannya konyol, tapi aku serius tentang ini. Penglihatan itu jarang sejelas kali ini. Aku tidak akan turun ke selokan dan kau juga tidak boleh.”

Saat detik demi detik berlalu dalam keheningan, Zorian mulai berpikir bahwa dia akan benar-benar mendengarkannya. Kesan ini hancur ketika dia tiba-tiba mulai tertawa.

"Oh, Roach, kau hampir saja membuatku terkecoh!" desahnya, tertawa terbatak-batak tak terkendali setelah mengucapkan beberapa patah kata. "Visi dari masa depan... Roach, leluconmu sangat lucu. Kau tahu, aku merindukan selera humormu yang aneh itu. Ingat... ingat saat kau berpura-pura mengajakku berkenan?"

Bagaimana Zorian menahan diri untuk tidak mundur secara fisik, dia tidak akan pernah tahu. Dia hanya ingin mengatakannya, bukan? Dia

dengan paksa menyingkirkan kenangan tentang malam itu, bertekad untuk tidak memikirkannya.

"Ya," kata Zorian tanpa ekspresi. "Aku memang orang yang lucu."

Mengapa dia mencoba menyelamatkannya lagi?

"Jadi..." katanya, akhirnya berhasil mengendalikan tawanya.

"Bagaimana *kau* tahu aku akan datang?"

- merusak -

"Hai R-" Taiven mulai bicara, lalu berhenti saat melihat ekspresi kosong dan hampa. "Wah, Roach, apa yang terjadi padamu?"

Zorian terus menatap ke angkasa selama beberapa saat sebelum menggelengkan kepalanya, seolah ingin sedikit menjernihkan pikirannya.

"Maaf," katanya dengan suara pelan, memberi isyarat agar dia masuk ke dalam. "Saya baru saja mengalami mimpi buruk yang sangat jelas malam ini dan saya tidak bisa tidur nyenyak."

"Oh?" kata Taiven, sambil berbaring di tempat tidurnya seperti biasa. "Bagaimana dengan?"

Zorian menatapnya lama. "Sebenarnya, kau ada di dalamnya."

Taiven berhenti bercanda dan menatapnya dengan terkejut. "Aku!? Kenapa aku harus ada dalam mimpi burukmu? Kau pasti berpikir gadis cantik sepertiku akan secara otomatis membuat mimpimu menyenangkan! Sekarang aku *jadi untuk* mengetahui tentang apa itu."

"Aku sedang berjalan melalui selokan bersamamu dan dua orang lain yang tidak pernah kutemui," Zorian memulai dengan nada menghantui, "ketika kita tiba-tiba diserang oleh segerombolan laba-laba raksasa. Di sana... ada begitu banyak dari mereka... Mereka menyerbu kita dan mulai menggigit dan..."

Dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, berpura-pura hampir mengalami hiperventilasi, sebelum akhirnya tenang.

"Maaf, ini hanya... ini begitu nyata, kau tahu?" katanya, menatap Taiven dengan tatapan kosong. Setelah beberapa saat, dia menunduk

menatap tangannya yang gemetar dan mengepalkannya dengan gerakan yang sangat kentara. “Rasa taring mereka menusuk kulitku, racun mengalir melalui pembuluh darahku seperti api cair... mereka bahkan tidak membunuh kami pada akhirnya, mereka hanya membungkus kami dengan sutra laba-laba dan menyeret tubuh kami yang lumpuh ke sarang mereka untuk dimakan nanti. Pemandangan yang mengerikan dan nyata – kurasa aku tidak akan pernah melihat laba-laba dengan cara yang sama lagi.”

Taiven bergerak gugup di tempat dia duduk, tampak sangat tidak nyaman dan samar-samar sakit.

"Tapi itu hanya mimpi buruk," kata Zorian sambil bersorak. "Apa gunanya kunjungan ini? Apakah ada yang ingin kau bicarakan denganku?"

“T-Tidak!” Taiven berkata tiba-tiba, tawa gugup keluar dari bibirnya. “Aku hanya... aku hanya mampir untuk mengobrol dengan salah satu temanku, itu saja! Bagaimana kehidupanmu selama ini? Selain dari semua... mimpi buruk... itu...”

Dia menemukan alasan untuk pergi dalam hitungan menit. Dia kemudian mengetahui bahwa dia tetap masuk ke selokan dan tidak pernah kembali.

- merusak -

“Laba-laba?” tanya Zorian, berusaha sebisa mungkin untuk terlihat waspada. “Taiven, apakah kamu tidak mendengarkan rumor dari waktu ke waktu?”

“Umm... Akhir-akhir ini aku cukup sibuk,” Taiven terkekeh canggung. “Kenapa, apa yang dikatakan rumor?”

“Ada semacam sihir pikiran yang menggunakan laba-laba yang berkeliaran di selokan kota,” kata Zorian. “Kabarnya kota ini mencoba membasmi mereka, tetapi makhluk-makhluk itu sejauh ini berhasil menghindarinya. Mereka telah mencoba menyembunyikan informasi itu, karena itu akan membuat mereka terlihat tidak kompeten dan sebagainya.”

“Wah, untung saja aku bicara denganmu,” kata Taiven. “Aku tidak akan pernah berpikir untuk memasang mantra penangkal pikiran pada

diriku sendiri sebelum turun.”

“Kau masih akan turun ke sana!?” tanya Zorian tidak percaya. “Apa yang membuatmu berpikir bahwa mantrammu ini sudah cukup?”

“Sihir pikiran adalah hal yang halus,” kata Taiven. “Sihir itu menggunakan sejumlah kecil mana dengan cara yang sangat canggih, yang membuatnya mudah dilawan dengan kekuatan kasar. Selama kamu tahu sebelumnya bahwa kamu akan menghadapi penyihir pikiran, mudah untuk membuat dirimu kebal secara efektif. Percayalah, sekarang setelah aku tahu apa yang diharapkan dari makhluk-makhluk itu, aku tidak akan tertipu oleh tipuan mereka.”

Zorian membuka mulutnya untuk protes, tetapi kemudian mempertimbangkannya kembali. Apakah Taiven benar? Mungkin dia melihat sesuatu dari sudut pandang yang salah. Dia mencoba membuat Taiven bertahan hidup, yang tidak berarti menghentikannya masuk ke selokan.

"Kurasa begitu," akhirnya dia mengakui. "Tapi aku tidak akan pergi bersamamu."

“Oh, ayolah!” protes Taiven. “Aku bisa menjagamu tetap aman!”

"Tidak," Zorian bersikeras. "Tidak akan terjadi. Cari orang lain untuk pergi bersamamu."

“Bagaimana kalau—“

"Jangan berkelahi," sela Zorian. "Dengar, tidak ada cara untuk membujukku agar setuju dengan ini. Tapi, ceritakan padaku bagaimana semuanya akan berakhir setelah ini. Aku tidak ingin harus memeriksa apakah kau selamat."

Dia benar-benar mengunjunginya beberapa hari kemudian, memberitahunya bahwa pencarian melalui saluran pembuangan gagal untuk menemukan jam tangan itu, tetapi tidak ada yang menyerang mereka juga.

Huh. Mungkin Benisek benar ketika dia berbicara tentang kekuatan rumor dan gosip.

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebalkan terdengar tepat di atasnya.

“Selamat pagi, Kiri!” teriak Zorian, memeluk Kirielle yang terkejut. “Wah, hari ini sungguh indah! Terima kasih sudah membangunkanku, Kiri, aku sangat menghargainya! Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpa adik perempuanku yang luar biasa.”

Kiri menggeliat tak nyaman dalam genggamannya, tidak terbiasa menerima sikap seperti itu darinya dan tidak yakin bagaimana harus bereaksi.

“Siapa kau dan apa yang kau lakukan pada adikku!?” tanyanya akhirnya.

Dia hanya memeluknya lebih erat.

- merusak -

“Ada yang bisa kubantu, Nak?” tanya Kyron. “Kelas sudah dibubarkan, kalau-kalau kau belum menyadarinya.”

“Ya, aku sudah menyadarinya,” Zorian membenarkan. “Aku hanya ingin mendengar saranmu tentang sesuatu, jika kamu punya waktu.”

Kyron dengan tidak sabar memberi isyarat kepadanya untuk langsung ke pokok permasalahan.

“Aku penasaran apakah kau tahu cara untuk menangkal sihir pikiran,” kata Zorian.

“Nah, itu mantra dasar untuk melindungi pikiran,” kata Kyron hati-hati. “Kebanyakan penyihir setuju bahwa itu saja yang kamu butuhkan dalam hal perlindungan sihir pikiran.”

“Ya, tapi mantra itu agak... kasar,” kata Zorian. “Aku mencari sesuatu yang lebih fleksibel dari itu.”

“Kasar, ya,” Kyron setuju, tiba-tiba menjadi lebih tertarik pada

percakapan itu. "Sering kali juga tidak berguna. Sebuah dispel sederhana sudah cukup untuk menghilangkan perlindungan dari target, dan seorang mind mage yang tepat akan menjerat pikiranmu bahkan sebelum kau menyadari bahwa kau sedang menjadi target."

"Lalu mengapa sebagian besar penyihir menganggapnya cukup?" tanya Zorian.

"Kau tahu mengapa sebagian besar sihir pikiran dibatasi atau dilarang?" tanya Kyron. Itu pertanyaan retorik, rupanya, karena Kyron langsung menjelaskan. "Itu karena sihir pikiran paling sering digunakan untuk menargetkan warga sipil dan target lain yang sebagian besar tidak berdaya. Kebanyakan penyihir pikiran adalah penjahat kelas teri yang menggunakan kekuatan mereka pada orang yang berkemauan lemah, dan tidak bisa disebut ahli dalam hal apa pun, apalagi sihir pikiran. Jarang bagi penyihir untuk bertemu dengan penyihir pikiran yang tahu cara menggunakan kekuatan mereka dengan benar. Tetap saja, bahkan penyihir pikiran yang cukup berbakat dapat dengan mudah menghancurkan hidupmu, apalagi makhluk ajaib dengan kekuatan yang memengaruhi pikiran. Ada metode untuk menangani sihir pikiran tanpa menggunakan mantra perlindungan, tetapi kebanyakan merasa lebih mudah untuk mempraktikkan perisai pikiran sampai benar-benar refleksif dan mereka dapat menggunakannya dalam waktu singkat. Atau cukup bawa formula mantra untuk mantra itu pada diri mereka setiap saat."

"Bagaimana dengan metode lainnya?" Zorian bertanya setelah menyadari Kyron tidak akan mengatakan apa pun lagi.

Kyron tersenyum sinis padanya. "Aku senang kau bertanya, Nak. Lihat, belum lama ini, kelas sihir tempur memiliki kurikulum yang jauh lebih menuntut, termasuk apa yang disebut 'latihan perlawanan'. Pada dasarnya, instruktur sihir tempur akan berulang kali mengucapkan berbagai mantra pikiran kepada para siswa saat mereka mencoba melawan efeknya. Itu cukup efektif untuk membuat para siswa secara alami menolak mantra-mantra yang memengaruhi pikiran seperti tidur, melumpuhkan, dan mendominasi. Sayangnya, ada banyak keluhan dari para siswa yang bereaksi sangat buruk terhadapnya, dan setelah sejumlah skandal di mana para guru dan asisten siswa diketahui telah menggunakan latihan itu sebagai alasan untuk menghukum para siswa di luar jalur yang tepat, praktik itu

dihentikan. Menurutku itu reaksi yang berlebihan, tetapi aku diabaikan.”

Zorian terdiam sejenak, mencoba mencerna informasi ini. Apakah itu benar-benar cara terbaik untuk menghadapi sihir pikiran? Dia mengerti apa ide di baliknya – cara itu bekerja dengan prinsip yang sama seperti latihan pembentukan dan sihir refleksif, membakar prosedur pertahanan ke dalam jiwanya dengan cara yang sama seperti gerakan berulang membakar reaksi tertentu ke dalam memori otot. Kedengarannya begitu... tidak masuk akal. Dan mungkin sangat menyakitkan.

Saat itulah dia menyadari Kyron sedang menatapnya dengan tatapan seperti predator.

"Bagaimana, Nak?" tanya Kyron. "Menurutmu, apakah kamu sanggup menjalaninya? Sejujurnya, aku sudah lama ingin menghidupkan kembali praktik ini. Aku berjanji akan bersikap lunak padamu."

Dia berbohong. Mantra pertama yang dia berikan pada Zorian adalah mantra 'Nightmare Vision'. Apa pun yang dikatakan laba-laba, itu pasti ada gunanya.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Zorian menarik napas dalam-dalam dan fokus pada gambaran tentang apa yang ingin dicapainya hingga menjadi begitu nyata hingga ia merasa hampir dapat menyentuhnya. Aliran mana yang mengepul meletus dari tangannya, tak terlihat oleh mata telanjang tetapi mudah dirasakan oleh indranya – seorang penyihir selalu dapat merasakan mananya sendiri, terutama saat dalam proses pembentukannya. Dalam waktu kurang dari sedetik, semuanya sudah siap dan ia melepaskan efeknya pada hama kecil yang berbaring di atasnya.

Tidak terjadi apa-apa.

Zorian membuka matanya dan mengeluarkan desisan panjang karena frustrasi. Ini bukanlah mantra terstruktur yang telah dicobanya, tetapi sihir murni yang tidak terstruktur – khususnya, dia telah mencoba untuk mengangkat Kirielle darinya dengan menggunakan latihan levitasi dasar. Dia tahu upaya seperti itu akan jauh lebih sulit dilakukan daripada mengangkat pena sederhana di atas telapak tangannya, tetapi *tidak ada apa-apa* ?

“Itu menggelitik,” kata Kirielle. “Apakah kamu mencoba melakukan sesuatu?”

Zorian menyipitkan matanya ke arahnya. Oke, itu? Itu tantangan.

- merusak -

“Apa yang bisa saya bantu, Tuan Kazinski?” tanya Ilsa. “Biasanya saya berasumsi Anda di sini untuk mengeluh tentang Xvim, tetapi Anda bahkan belum pernah bertemu dengannya.”

Zorian tersenyum cerah. Itulah satu titik terang dalam rangkaian restart singkat ini – semuanya selalu terjadi sebelum hari Jumat, jadi dia tidak perlu berurusan dengan Xvim selama itu berlangsung.

"Sebenarnya, aku di sini untuk meminta saran tentang proyek pribadi," kata Zorian. "Apakah kau tahu latihan yang akan membuatku bisa mengangkat seseorang dengan telekinetik tanpa menggunakan mantra yang terstruktur?"

Ilsa berkedip karena terkejut. “Maksudnya, menggunakan keterampilan membentuk murni? Kenapa kamu membutuhkan itu?”

“Saya agak kehabisan latihan pembentukan setelah menguasai semua yang ada di 'Expanded Basics' Empatin,” kata Zorian. “Sepertinya ini proyek yang menarik.”

“Semuanya 15?” tanya Ilsa tak percaya.

Alih-alih menjawab, Zorian memutuskan untuk menunjukkannya. Ia mengambil buku yang sangat besar dan berat dari meja Ilsa dan membuatnya berputar di udara di atas telapak tangannya. Memutar buku seperti itu sebenarnya jauh lebih sulit daripada memutar pena, karena buku jauh lebih berat daripada pena dan cenderung terbuka kecuali seorang penyihir menggunakan sihir untuk memaksa

sampulnya tertutup saat buku itu melayang. Trik khusus itu adalah sesuatu yang diajarkan kepadanya oleh Ibery, dari semua orang – ia mengklaim bahwa mampu menutup buku saat melayang adalah suatu keharusan untuk beberapa mantra yang ingin ia ajarkan kepadanya. Sayangnya, butuh beberapa minggu bagi Ibery untuk bersikap hangat kepadanya dan memutuskan untuk mengajarnya dengan serius, dan ia tidak memilikinya dalam permulaan yang singkat ini.

Dia membuat buku itu bersinar merah setelah beberapa saat. Menggunakan keterampilan membentuk murni untuk memutar buku di udara sambil menutupnya dan membuatnya bersinar dengan cahaya berwarna adalah pertunjukan yang cukup mengesankan dari tahun ketiga, dan seharusnya menjadi bukti yang cukup atas keterampilannya.

Ilsa menarik napas dalam-dalam dan bersandar di kursinya, jelas terkesan.

“Yah...” katanya. “Keterampilanmu dalam membentuk tubuh tentu tidak kurang. Tetap saja, melayangkan tubuh seseorang tanpa mantra... bukanlah sesuatu yang ada panduannya. Sejauh yang aku tahu, tidak ada yang melakukannya. Jika mereka membutuhkan levitasi di tempat, mereka hanya perlu memfokuskan tubuh mereka pada tubuh mereka setiap saat. Biasanya, mereka menggunakan cincin, karena ukurannya kecil dan tidak mencolok. Aku sangat menyarankanmu untuk fokus pada hal lain jika kamu ingin mengasah keterampilan membentuk tubuhmu lebih jauh. Jumlah latihan membentuk tubuh yang ada hampir tidak terbatas, dan perpustakaan akademi memiliki banyak sekali koleksi latihan tersebut. Latihan menghancurkan batu dan menemukan arah utara sangat berguna, misalnya, tetapi biasanya tidak diajarkan kepada sebagian besar siswa karena keterbatasan waktu.”

“Batu runtuh dan menemukan utara?” tanya Zorian.

“Menghancurkan batu dilakukan dengan meletakkan kerikil di telapak tangan Anda dan kemudian menghancurkannya menjadi debu. Namun, hasilnya sempurna, dan kebanyakan orang merasa puas jika mereka dapat menghancurkannya menjadi butiran-butiran seperti pasir. Ini adalah latihan yang berguna bagi mereka yang berencana untuk lebih fokus pada mantra perubahan, karena langkah pertama saat merestrukturisasi materi hampir selalu memecah keadaan yang

ada. Menemukan arah utara adalah latihan bagi para peramal, yang melibatkan penggunaan kompas tiruan untuk menemukan arah utara magnetis. Mereka yang memiliki keterampilan yang memadai bahkan tidak memerlukan kompas – mereka hanya *merasakan* di mana arah utara setiap saat.”

“Itu kedengarannya berguna,” Zorian setuju. “Aku pasti akan mencoba mempelajarinya. Namun, apakah kau yakin tidak bisa membantuku dengan masalah orang-orangku yang melayang?”

Ilsa menatapnya dengan jengkel. “Kau masih belum siap menyerah? Kenapa banyak sekali siswa berbakat yang begitu ingin membuang-buang waktu mereka untuk lelucon yang tidak berguna?”

Zorian hendak menolak tetapi kemudian menyadari bahwa dia benar. Dia pada dasarnya mencoba mengerjai Kirielle. Ilsa mengulurkan tangan dan menyambar buku itu dari udara, menyebabkan Zorian berkedip karena terkejut. Dia masih melayangkannya? Setelah beberapa saat merenung, dia menyadari bahwa ya, dia menjaga buku itu tetap di udara selama seluruh percakapan itu. Dia berhenti memutarnya dan buku itu tidak lagi bersinar, tetapi tampaknya melayangkan sebuah benda di atas telapak tangannya begitu mudah baginya sekarang sehingga dia bahkan hampir tidak menyadari melakukannya. Huh.

Renungannya terhenti ketika Ilsa melempar buku itu ke atas meja dan buku itu menghantam kayu dengan suara keras yang memekakkan telinga. Ia menyeringai melihat keterkejutannya dan memberi isyarat agar ia memperhatikan.

"Seperti yang kukatakan, tidak ada panduan untuk ini," katanya. "Dan aku juga tidak pernah mencoba sesuatu yang sebodoh itu. Jadi, ingatlah bahwa ini semua hanya spekulasiku saja, oke?"

Zorian mengangguk penuh semangat.

"Hal pertama yang akan saya lakukan jika saya berada di posisi Anda adalah berhenti mengandalkan tangan untuk melayangkan benda," kata Ilsa. "Memfokuskan sihir melalui tangan membuat prosesnya jauh lebih mudah, ya, tetapi hanya untuk kategori tugas tertentu. Secara nyata, melayangkan benda di atas telapak tangan bukanlah sihir nonstruktur yang 'sebenarnya' – telapak tangan menyediakan titik

referensi untuk efeknya, yang memandu sekaligus membatasinya. Jika Anda menguasai semua hal dalam buku EmpatIn, Anda pasti familier dengan levitasi posisi tetap?"

Zorian mengambil sebuah pena dari kotak yang penuh dengan pena di sebelahnnya dan membuatnya melayang di atas telapak tangannnya. Setelah sedetik, ia menggerakkan tangannnya ke kiri dan ke kanan, tetapi pena itu tetap melayang di tempat yang sama di udara tempat ia meninggalkannnya, dengan keras kepala menolak untuk mengikuti gerakan tangannnya.

"Demonstrasi yang sempurna," puji Ilsa. "Tapi izinkan saya bertanya: tidakkah menurut Anda bahwa levitasi posisi tetap mencapai tujuannnya dengan cara yang berbelit-belit dan berliku-liku? Mengapa Anda memerlukan latihan pembentukan tingkat lanjut untuk mencapai sesuatu yang dapat dilakukan dengan mantra objek levitasi sederhana sebagai hal yang rutin?"

Sebelum dia bisa menjawab, Ilsa mengulurkan tangan dan memutar telapak tangannnya ke samping. Pena itu langsung jatuh ke meja.

"Karena menggunakan tanganmu sebagai titik acuan membatasi apa yang dapat kau lakukan dengan mana yang kau bentuk," kata Ilsa sambil bersandar. "Meskipun pena itu tampak independen dari tanganmu, itu hanyalah ilusi. Yang juga cukup membingungkan. Untuk apa kau repot-repot? Pada dasarnya kau memberi pembatas pada aliran mana – membuatnya bergantung pada posisi telapak tanganmu – dan kemudian mencoba untuk menumbangkan pembatas itu untuk memisahkannya dari telapak tanganmu."

Buku yang dilempar Ilsa ke atas meja untuk menarik perhatiannnya tiba-tiba terangkat ke udara. Ilsa tidak bergerak sedikit pun, tetapi dia tahu bahwa dialah yang bertanggung jawab.

Terlebih lagi karena dia menyeringai padannya.

"Lihat," katannya. "Tidak ada tangan. Tentu saja, ini adalah batas kemampuanku tanpa menggunakan gerakan apa pun untuk membantuku membentuk. Ini adalah keterampilan yang sulit dipelajari, tetapi kamu mungkin tidak akan membutuhkannya dalam bentuk murni hanya untuk 'proyek' ini. Kamu hanya perlu mengurangi tingkat ketergantunganmu pada tanganmu dan membuatnya lebih

fleksibel. Memutar tanganmu ke samping seharusnya tidak menyebabkan pena jatuh seperti batu."

"Kau baru saja mengejutkanku," gerutu Zorian dengan geram. "Aku biasanya tidak mudah kehilangan kendali atas manaku."

"Aku tetap pada kata-kataku," kata Ilsa dengan senyum ramah. "Kau sangat mengagumkan untuk seorang pelajar, atau bahkan penyihir biasa, tetapi kau masih harus menempuh jalan panjang jika ingin bergabung dengan jajaran penyihir hebat. Namun, jika dan ketika kau berhasil mencapai kemajuan, kau harus mencoba melayangkan makhluk hidup yang lebih kecil dari manusia. *Jauh* lebih kecil. Cobalah serangga sebagai permulaan, lalu lanjutkan dengan tikus dan seterusnya. Secara keseluruhan, kau hanya perlu... oh, sekitar 4 tahun atau lebih."

Jika dia mengira dia akan patah semangat karena hal itu, dia salah besar. Dia tidak hanya meragukan keakuratan jadwal yang diramalkannya, dia juga tidak punya hal lain yang lebih baik untuk dilakukan saat ini.

"Kurasa sebaiknya aku segera memulainya," hanya itu yang diucapkannya.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

"Selamat pagi, saudaraku!" sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. "Pagi, pagi, *PAGI !!!*"

Zorian menatap kosong ke langit-langit di atasnya, kehilangan kata-kata. Prediksi yang telah dibuatnya? Dia tidak bisa mengingat berapa kali restart telah berlalu selama itu, tetapi jumlahnya jauh lebih besar dari 15. Dan tidak ada yang berubah sejak saat itu – jarang sekali restart yang berlangsung lebih dari 3 hari, dan tidak ada yang berlangsung lebih dari 5 hari. Apa pun yang dilakukan Zach, itu sangat sulit dan Zach terlalu keras kepala untuk menyerah dalam waktu dekat.

“Zorian? Kamu baik-baik saja? Ayolah, aku tidak memukulmu sekeras itu. Naik, naik.”

Zorian mengabaikan Kirielle yang saat ini mencubit pinggangnya dengan semakin kuat, menatap langit-langit sambil menahan sedikit kedutan. Rasa sakitnya tidak seberapa dibandingkan dengan beberapa mantra rasa sakit yang sangat menyakitkan yang digunakan Kyron padanya selama salah satu sesi 'latihan ketahanan' mereka.

Untungnya, Kyron tidak pernah menggunakannya lebih dari sekali setiap kali memulai ulang. Kirielle menamparnya beberapa kali dan kemudian berpura-pura akan meninju wajahnya. Ketika dia tidak bereaksi terhadap itu, tinjunya berhenti tepat sebelum mengenai wajahnya.

“Umm... Zorian?” kata Kirielle, sebenarnya terdengar agak khawatir. “Serius, kamu baik-baik saja?”

Secara perlahan, seperti mesin, Zorian menoleh untuk menatap mata Kirielle, menjaga ekspresinya tetap kosong sebisa mungkin. Setelah beberapa detik terdiam, dia perlahan membuka mulutnya... dan berteriak padanya. Kirielle tersentak karena ledakan amarah yang tiba-tiba itu dan menjerit seperti anak perempuan saat dia mundur dan terjatuh dari tempat tidur.

Dia memperhatikan beberapa saat saat Kirielle mulai memerah karena marah, lalu dia tidak bisa menahan diri lagi. Dia mulai tertawa.

Dia terus tertawa bahkan saat tangan kecil Kirielle mulai menghujannya dengan pukulan.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menyimpannya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

"Bagus m-"

Sambil berteriak tidak jelas, Zorian membalikkan Kirielle dan mulai menggelitiknya tanpa ampun. Jeritannya menggema di seluruh rumah sampai ibunya datang ke kamarnya dan menyuruhnya berhenti.

“Selamat pagi, saudaraku! Pagi, pagi, *PAGI* !!!”

Keheningan singkat terjadi, hanya dipecahkan oleh suara gemerisik selimut Zorian saat Kirielle bergerak tidak sabar di atasnya.

“Kiri,” katanya akhirnya. “Kurasa aku mulai membencimu.”

Tentu saja dia melebih-lebihkan, tetapi demi Tuhan, ini benar-benar menyebalkan. Lucunya, Kirielle tampak khawatir dengan pernyataannya.

“Maafkan aku!” katanya sambil buru-buru bangkit dari tempat tidur. “Aku hanya-“

“Woah, woah, woah,” sela Zorian, menatap Kirielle dengan tatapan pura-pura. “Adik perempuanku minta maaf? Itu tidak mungkin terjadi. Siapa kau dan apa yang kau lakukan pada Kirielle?”

Kirielle tampak tercengang sejenak, tetapi ekspresinya segera berubah menjadi marah saat dia menyadari apa yang dimaksud pria itu.

"Brengsek!" gerutunya, menghentakkan kakinya seperti anak kecil untuk memberi penekanan. "Aku juga harus minta maaf! Kalau aku salah!"

“Saat kau terpojok,” koreksi Zorian. “Kau pasti menginginkan bantuan yang sangat besar dariku jika kau begitu ingin tetap berada dalam kepercayaanku. Apa ceritanya?”

Dia juga benar-benar ingin tahu. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda menginginkan sesuatu darinya selama dia mengalami hal ini, namun itu pasti sangat penting baginya jika dia bersedia meminta maaf untuk mendapatkannya. Itu tidak masuk akal – Kirielle sebenarnya bukan gadis pemalu, dan tidak punya masalah dalam mengungkapkan keinginannya di masa lalu. Untuk sesaat dia tergoda untuk menyimpulkan bahwa dia salah menafsirkan situasi tetapi kemudian Kirielle mengalihkan pandangan dan mulai menggumamkan sesuatu dengan jelas.

"Apa itu?" tanyanya.

“Ibu ingin bicara denganmu,” kata Kirielle, masih menghindari tatapannya.

“Ya, baiklah, ibu bisa menunggu,” kata Zorian. “Aku tidak akan pergi ke mana pun sampai ibu memberi tahu apa yang ibu inginkan dariku.”

Dia cemberut padanya sejenak sebelum mengambil napas dalam-dalam sebagai persiapan.

“Tolong bawa aku ke Cyoria!” katanya sambil melipat kedua tangannya di depan dada dengan gerakan memohon. “Aku selalu ingin pergi ke sana dan aku tidak ingin pergi ke Koth bersama ibu dan...”

Zorian mengabaikannya, terkejut dengan kenyataan itu. Bagaimana mungkin dia bisa begitu *buta* ? Dia *tahu* ada yang aneh tentang kemudahannya meyakinkan ibu untuk tidak memaksanya membawa Kirielle bersamanya, tetapi dia tidak ingin mempertanyakan hasil yang menguntungkan dan mengabaikannya. Tentu saja itu mudah... ibunya juga tidak ingin dia membawanya! Kirielle-lah yang ingin pergi. Ibu hanya melakukan upaya simbolis agar dia bisa memberi tahu Kirielle bahwa dia telah mencoba dan gagal. Tidak heran Kirielle selalu tampak begitu cemberut dalam perjalanan ke stasiun kereta.

"Zorian? Tolong?"

Dia menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya dan tersenyum pada Kirielle, yang menatapnya dengan napas tertahan dan harapan di matanya. Sekarang bagaimana dia bisa mengatakan tidak pada itu? Bahwa itu akan merusak rencana ibu hanyalah bonus.

"Tentu saja aku akan mengajakmu bersamaku," katanya.

"Benar-benar!?"

“Asalkan kamu berperilaku ba-“

“Ya! Ya! Ya!” teriak Kirielle gembira, melompat-lompat kegirangan. Dia tidak pernah bisa memahami energi tak terbatas yang dimilikinya. Dia tidak pernah segembira itu, bahkan saat masih anak-anak. “Aku tahu kamu akan berkata ya! Ibu bilang kamu pasti akan menolak.”

Zorian mengalihkan pandangan karena malu.

"Benar," katanya lemah. "Itu menunjukkan apa yang diketahuinya. Haruskah aku berasumsi bahwa kau sudah mendapat izin dari ibu untuk rencana ini?"

"Ya," Kirielle membenarkan. "Dia bilang dia baik-baik saja asalkan kamu setuju."

Oh wanita jahat itu... berkata tidak tetapi membuatnya disalahkan. Kalau dipikir-pikir lagi, rencananya hampir luar biasa dalam pelaksanaannya – dia bahkan memberinya ceramah tentang pakaian yang pantas dan kehormatan keluarga untuk membuatnya kesal sebelum melontarkan pertanyaan.

Sambil mendesah, dia mengenakan kacamatanya dan bangkit dari tempat tidur. "Aku mau ke kamar mandi."

Sedetik kemudian otaknya menangkap apa yang dikatakannya dan dia terdiam. Menoleh ke arah Kirielle, dia terkejut melihat Kirielle tidak berusaha mengejanya ke tujuannya dan malah menatapnya dengan bingung.

"Apa?" tanyanya.

"Tidak ada," kata Zorian, sebelum keluar dari ruangan. Dia mengira satu-satunya alasan dia melakukan itu dalam memulai ulang seperti biasa adalah untuk membuatnya menghadapi ibunya sesegera mungkin. Langkah yang buruk, karena itu hanya membuatnya semakin kesal padanya, tetapi dia masih anak-anak dan mungkin tidak memikirkan semuanya dengan matang.

Itu akan menjadi awal yang menarik.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

14. Efek Kakak

Bab 014 Efek Kakak

Setelah memberi tahu Kirielle untuk mengemasi barang-barangnya untuk perjalanan (tugas yang segera ia selesaikan), ia memenuhi kamarnya dengan bola-bola cahaya warna-warni dan turun ke dapur untuk menghadap ibunya. Pertunjukan cahaya adalah sesuatu yang ia lakukan di setiap permulaan, karena ia tidak yakin Ilsa akan setuju untuk mengatur bimbingan belajar tambahan untuknya kecuali jika ia menemukannya secara tidak sengaja. Bukan berarti pertunjukan cahaya itu membantunya, karena putaran-putaran pendek yang ia lalui berhenti terlalu cepat sehingga ia tidak memperoleh apa pun darinya, tetapi ia tetap melakukannya. Untuk berjaga-jaga. Siapa tahu, mungkin permulaan khusus ini akan menjadi permulaan di mana Zach berhenti mati begitu cepat.

Ibu mengamatinya seperti elang saat dia menuruni tangga, mencari kekurangan dalam penampilannya yang bisa dikritiknya. Dia tahu dari pengalaman bahwa ibunya akan menemukan *sesuatu* untuk dikeluhkan, tetapi dia tidak peduli. Dia berpakaian cukup baik untuk menghindari ceramah panjang lebar tentang kehormatan keluarga, dan itu saja yang penting. Selama beberapa saat dia mencoba menggunakan lingkaran waktunya yang diberikan pengetahuan sebelumnya untuk tampil 'sempurna', tetapi itu tidak berhasil padanya. Bicara tentang standar yang tinggi. Mungkin ibunya benar-benar *sengaja* mencoba mengganggunya untuk memastikan dia menolak membawa Kirielle bersamanya?

Sambil duduk di meja makan, ia menyingkirkan bubur dingin itu dan mulai memakan apel, mengabaikan kekesalan ibunya karena menolak makanannya. Setelah menyadari bahwa ia tidak akan mengatakan apa pun, ia menghela napas dramatis dan melontarkan salah satu monolognya yang panjang, berputar-putar di seputar masalah sebenarnya yang ingin ia bicarakan dengannya – kemungkinan ia

membawa Kirielle bersamanya ke Cyoria.

“Sekarang setelah kupikir-pikir lagi,” kata Ibu, akhirnya memutuskan untuk langsung ke pokok permasalahan, “Ibu tidak pernah bilang padamu kalau Ibu akan pergi ke Koth bersama ayahmu untuk mengunjungi Daimen, kan?”

“Kau ingin aku membawa Kiri bersamaku ke Cyoria,” tebak Zorian.

"Aku... apa?" dia berkedip, terkejut sesaat. Lalu dia menggelengkan kepalanya sedikit dan mendesah. "Dia sudah memberitahumu," simpulnya.

“Benar,” Zorian membenarkan.

“Begitulah cara kita memilih saat yang tepat seperti yang telah kita sepakati,” kata ibu. “Kurasa aku harus pergi dan menghiburnya.”

“Mengapa dia butuh dihibur?” tanya Zorian. “Saya bilang iya. Dia sangat gembira. Dia sekarang ada di kamarnya, mengemasi barang-barangnya.”

Dia menatapnya seolah-olah dia tiba-tiba mulai membacakan puisi klasik. Zorian tidak tahu apakah harus merasa bersalah atau kesal. Apakah benar-benar *aneh* baginya untuk menyetujui hal ini? Sebelum dia mendaftar di akademi, dia telah menghabiskan lebih banyak waktu dengan setan kecil itu daripada siapa pun di keluarga, termasuk ibunya. Dia lebih seperti orang tua bagi Kirielle daripada dia dan ayahnya! Sungguh, jika Kirielle hanya mengatakan kepadanya bahwa dia ingin pergi sendiri alih-alih membiarkan ibunya berbicara untuknya, dia mungkin akan menyetujuinya setelah beberapa kali berdebat, bahkan sebelum putaran waktu.

Jengkel. Dia jelas merasa kesal padanya. Dia menatap tajam ke arah ibunya, menantangnya untuk mengatakan sesuatu.

"Apa?" bentaknya setelah beberapa detik saling menatap.

"Tidak ada," katanya, mengubah ekspresinya menjadi sesuatu yang tidak terbaca. "Aku hanya terkejut, itu saja. Aku senang kau akhirnya mulai memikirkan orang lain selain dirimu sendiri. Sudahkah kau memikirkan tentang perumahan?"

"Ya," Zorian membenarkan. "Itu tergantung apakah aku harus membayar semua keperluan itu dari kantongku sendiri atau apakah kau akan memberiku uang tambahan untuk sewa."

"Sekarang kamu hanya bersikap menghina," gerutu ibunya. "Tentu saja kami akan memberimu uang sewa. Kapan kami pernah membuatmu membayar sendiri biaya hidup yang penting? Berapa banyak yang kamu butuhkan?"

Seolah-olah komentarnya sendiri tentang dia yang akhirnya memikirkan orang lain selain dirinya sendiri tidak sama menghinanya. Dia hanya menanggapi dengan cara yang sama. Tapi ya, Zorian dengan enggan mengakui bahwa dia benar – orang tuanya memiliki banyak kekurangan, tetapi mereka tidak akan pernah membiarkannya kelaparan atau kehilangan tempat tinggal kecuali mereka sendiri benar-benar bangkrut. Dia adalah anak yang tidak disukai, tetapi tetaplah seorang anak. Mereka menghabiskan beberapa menit berikutnya untuk membahas biaya hidup di Cyoria, berdebat bolak-balik tentang berapa banyak uang yang dia perlukan untuk menyewa tempat dan memberi makan Kirielle. Dia, tentu saja, lebih menyukai jumlah yang lebih besar, dan dia cukup tahu tentang ekonomi Cyoria untuk memberikan bobot pada argumennya. Ibu tidak merahasiakan keterkejutannya atas pengetahuannya tentang harga sewa di berbagai distrik di Cyoria – tampaknya dia mendapat kesan bahwa pengetahuan yang 'membumi' seperti itu tidak menarik baginya. Zorian memutuskan untuk tidak menjelaskan bahwa dia melacak harga sewa sehingga dia dapat pindah dari rumah pada saat itu juga, alih-alih mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Ia tidak begitu efektif dalam hal itu – sang ibu keras kepala terpaku pada fakta kecil itu – tetapi kedatangan Ilsa menyelamatkannya dari interogasinya. Sang ibu segera minta diri, mengatakan bahwa ia akan membantu Kirielle berkemas, tetapi Zorian tetap membawa Ilsa kembali ke kamarnya ketika sang ibu bertanya di mana mereka bisa mendapatkan privasi. Ia harus menunjukkan padanya semua cahaya yang 'tidak sengaja' lupa ia hilangkan.

Pada awalnya pembicaraan berlangsung dalam cara yang cukup standar, tetapi rutinitas yang biasa ia lakukan dengan cepat hancur ketika mereka sampai pada topik tempat tinggal.

"Menurut ini," Ilsa memulai, sambil menggoyang-goyangkan selempang

kertas yang dipegangnya, "kamu tinggal di asrama akademi selama dua tahun terakhir. Aku berasumsi kamu juga berniat melakukan hal yang sama tahun ini?"

"Eh, sebenarnya tidak," jawab Zorian. "Tahun ini aku akan membawa adik perempuanku, jadi aku tidak bisa melakukan itu. Kecuali jika akademi memberi kelonggaran untuk hal-hal seperti itu?"

"Tidak," kata Ilsa.

"Kupikir begitu," kata Zorian, tidak terlalu terkejut dengan hal itu. "Kita akan tinggal di hotel selama beberapa hari sampai aku menemukan tempat untuk disewa."

Ilsa menatapnya dengan pandangan aneh yang sulit diartikan oleh Zorian.

"Kamu belum memesan tempat?" tanyanya.

"Tidak," kata Zorian. "Keputusan itu agak mendadak jadi aku tidak punya waktu untuk membuat persiapan yang matang. Kenapa?"

"Aku mungkin punya solusi untukmu terkait hal itu," kata Ilsa sambil meluruskan posturnya agar sedikit lebih serius.

"Maksudmu kau tahu tempat yang bisa kusewa?" tanya Zorian. Ilsa mengangguk. "Itu... beruntung, kurasa. Apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Pertama-tama, aku ingin menekankan bahwa apa yang akan kuberikan padamu tidak ada hubungannya dengan Akademi Seni Sihir Kerajaan Cyoria," Ilsa memperingatkan. "Ini adalah sesuatu yang hanya terjadi di antara kita berdua, mengerti?"

"Baiklah," kata Zorian hati-hati. Ia mulai sedikit khawatir sekarang, tetapi ia tidak merasakan tipu daya atau niat jahat dari Ilsa. Ia menunggu untuk mendengar apa yang akan ditawarkannya.

"Seorang teman saya menyewakan kamar dengan harga yang sangat wajar..." Ilsa memulai.

Setelah beberapa menit bertanya dan membaca maksud tersirat, Zorian memutuskan untuk memberi kesempatan pada teman Ilsa.

'Tarif yang wajar' yang ditawarkannya memang agak mahal, tetapi masih bisa diatur. Ilsa juga mengatakan bahwa temannya itu mencintai anak-anak dan akan sangat senang menjaga Kirielle saat dia di kelas, yang akan sepadan dengan semua uang yang dia bayarkan untuk tempat itu jika benar-benar terjadi.

Setelah itu, topik beralih ke pilihan mentornya (atau lebih tepatnya, fakta bahwa ia tidak diizinkan memilih satu pun), dan pilihan mata kuliah pilihannya. Karena ia telah mencoba hampir semua mata kuliah pilihan yang diminatinya, pilihannya cukup konstan saat ini: botani, astronomi, dan anatomi manusia. Ia memilih mata kuliah tersebut semata-mata karena ia tahu pasti bahwa guru mata kuliah tersebut tidak peduli sedikit pun jika ia memilih untuk tidak datang ke kelas, dan karena Akoja tidak memilih satu pun dari mata kuliah tersebut sebagai mata kuliah *pilihannya* (dan dengan demikian tidak menyadari bahwa ia membolos mata kuliah tersebut).

Saat Ilsa kembali ke akademi, Kirielle berlari menuruni tangga seperti kawanan gajah, mengabaikan peringatan ibunya agar tidak berlari ke dalam rumah. Tidak diragukan lagi dia sudah selesai berkemas beberapa waktu lalu dan hanya menunggu Ilsa pergi agar dia bisa keluar.

"Saya siap!" dia menyeringai gembira.

"Jadi, kamu sudah mengemas semuanya?" tanya Zorian.

"Benar!" dia mengangguk.

"Bagaimana dengan buku-bukuku?" tanya Zorian.

"Kenapa aku harus mengemas buku-bukumu?" gerutunya. "Kau bisa melakukannya sendiri, dasar pemalas!"

"Yah, kau memang mengambilnya dari kamarku dan menyembunyikannya di bawah tempat tidurmu," kata Zorian.

"Oh!" Matanya membelalak karena mengerti. "Buku-buku *itu* ! Umm... Kurasa aku agak lupa mengembalikannya padamu. Aku akan menaruhnya kembali di kamarmu, oke?"

"Apa yang kalian berdua bicarakan?" tanya ibu sambil mendekat.

“Tidak ada!” kata Kirielle dengan suara agak panik, sambil menoleh cepat ke arah ibunya. “Aku hanya lupa sesuatu, itu saja! Aku akan segera kembali!”

Dia segera berlari menaiki tangga, mengabaikan peringatan berulang kali dari ibunya agar tidak berlarian di dalam rumah. Zorian menatap sosoknya yang menjauh dengan mata menyipit. Mengapa Kirielle begitu takut jika ibunya tahu bahwa dia telah mengambil buku dari kamarnya? Ini bukanlah pertama kalinya dia mengambil sendiri barang-barangnya, dan ibunya tidak pernah peduli sebelumnya. Ada sesuatu yang penting tersembunyi di balik reaksi yang tampaknya tidak berbahaya itu, dia tahu itu.

Dia mulai berpikir bahwa dia tidak mengenal Kirielle sebaik yang dia kira.

- merusak -

"Saya bosan."

Zorian membuka matanya dan menatap tajam ke arah adik perempuannya. Dia tidak bisa memejamkan mata lebih dari semenit tanpa adiknya mengatakan sesuatu atau 'tanpa sengaja' menendang lututnya dengan sepatu runcingnya. Dan dia pikir penyiar stasiun itu menyebalkan.

"Aku tahu," katanya sambil memutar matanya. "Apa yang kauinginkan dariku ?"

"Mau main game bareng aku?" tanyanya penuh harap.

"Bukankah kita sudah cukup melakukannya?" desahnya. "Hanya ada beberapa kali aku bisa mengalahkanmu di algojo sebelum itu jadi membosankan."

"Kamu curang!" protesnya. "'Asphyxiation' bahkan bukan kata yang sebenarnya!"

"Apa!? Tentu saja!" balasnya. "Kau hanya-"

"Pembohong!" sela dia.

"Terserahlah," Zorian mencibir. "Bukan hanya itu permainan yang

membuatku menang."

"Jadi kau mengaku curang di situ!" dia menyimpulkan dengan penuh kemenangan.

Zorian membuka mulutnya untuk membalas sebelum dia menutupnya lagi.

"Kenapa aku jadi berdebat soal ini?" tanyanya keras-keras, meski pertanyaan itu lebih ditujukan pada dirinya sendiri ketimbang pada Kiri.

Suara berderak tajam yang selalu menjadi ciri khas suara penyiar stasiun menghentikan pertengkaran lebih lanjut yang mungkin terjadi.

"Sekarang singgah di Korsa," suara tanpa tubuh bergema. Suara berderak lagi. "Saya ulangi, sekarang singgah di Korsa. Terima kasih."

"Oh, syukurlah," gumam Zorian. Tiba di Korsa bukan hanya berarti tiga perempat perjalanan telah selesai, tetapi juga berarti seseorang akan bergabung dengan mereka di kompartemen mereka, sehingga Kirielle punya orang lain untuk diganggu.

Namun, seseorang selain Ibery – ia sengaja menghindari kompartemennya yang biasa untuk memastikan bahwa Ibery dan Kiri tidak akan pernah bertemu, karena ia punya kecurigaan bahwa percakapan di antara mereka tidak akan berakhir dengan baik. Kiri tidak menyukai Fortov sama seperti Zorian, dan Kiri tidak terlalu bijaksana dalam hal itu.

"Banyak sekali orang," kata Kiri sambil mengamati kerumunan di stasiun kereta melalui jendela. "Apakah mereka semua mahasiswa seperti kalian?"

"Sebagian besar dari mereka, ya," kata Zorian. "Meskipun tidak semuanya bersekolah di sekolah yang sama denganku. Ada lebih dari satu akademi di Cyoria."

"Kupikir penyihir lebih langka dari ini," katanya. "Ibu bilang kita harus sangat pintar untuk menjadi penyihir. Apakah menurutmu aku juga bisa menjadi penyihir suatu hari nanti?"

"Tentu saja," dia mengangkat bahu.

"Benarkah?" tanyanya, campuran kegembiraan dan kecurigaan terpancar dari suara dan postur tubuhnya. Zorian menduga dia setengah berharap dia akan menggunakan persetujuannya sebagai persiapan untuk lelucon kejam atau sesuatu seperti itu.

"Ya," jawabnya. "Aku tidak mengerti mengapa kau tidak bisa. Dari apa yang kudengar, kau tampaknya cukup berprestasi di sekolah, jadi aku tidak mengerti mengapa kecerdasanmu akan menjadi masalah. Dan bukan berarti orang tua kita tidak mampu menyekolahkanmu di suatu tempat, meskipun itu bukan Cyoria."

Kirielle tidak menjawab, dia memilih untuk melihat ke luar jendela dalam diam dan dengan tegas menolak untuk menatap matanya. Dia baru saja akan bertanya apa yang salah ketika pintu kompartemen bergeser terbuka, mengalihkan perhatiannya.

"Byrn Ivarin," anak laki-laki itu memperkenalkan dirinya. "Bolehkah aku duduk di sini?"

Zorian melambaikan tangannya tanpa sepele kata pun. Pria inilah yang menginspirasi untuk mencari pekerjaan di perpustakaan saat terakhir kali mereka berbicara. Anak laki-laki itu cukup banyak bicara saat itu, jadi dia pasti sempurna! Meskipun dia tidak ingin berbicara dengan seseorang yang masih sangat muda, dia ragu Kirielle akan membiarkannya mengabaikannya, dan dia tampak terlalu sopan untuk sekadar mengabaikannya begitu saja. Semoga dia akan membuat Kirielle sibuk sampai akhir perjalanan.

"Namaku Kirielle Kazinski," adiknya segera memperkenalkan dirinya, "dan dia saudaraku Zorian. Apakah kamu seorang pelajar seperti Zorian? Apakah kamu bisa melakukan sihir?"

"Eh, yah... ya," kata Byrn, bimbang antara keinginan untuk bertanya tentang nama keluarga dan keinginan untuk bersikap sopan dan menjawab pertanyaan Kirielle. Kesopanan menang pada akhirnya. "Tapi aku baru tahun pertama, jadi sepertinya aku tidak punya sesuatu untuk dibanggakan."

Sayangnya bagi Byrn, dia harus menunggu beberapa saat sebelum bisa bertanya tentang nama belakangnya – Kirielle sedang bersemangat, dan segera menyerang anak malang itu dengan setiap pertanyaan yang bisa dibayangkan. Zorian segera mengetahui bahwa Byrn adalah

anak tunggal dari dua penyihir generasi pertama dari Korsia, dan bahwa keluarganya memiliki harapan yang cukup tinggi padanya. Byrn sama senangnya karena bisa jauh dari orang tuanya yang suka memerintah seperti dia ingin belajar sihir. Setidaknya, itu adalah sesuatu yang bisa dipahami Zorian.

“3 kakak laki-laki, ya?” Byrn tertawa. “Kasihlah kamu. Padahal... aku juga berharap punya beberapa kakak laki-laki. Orang tuaku bisa punya orang lain yang bisa kuajak fokus sesekali.”

“Aku tahu maksudmu,” kata Kirielle. “Sejak Zorian mulai masuk akademi, ibu tidak punya siapa-siapa lagi selain aku yang bisa diajaknya bicara. Menyebalkan.”

Zorian mengernyit karena simpati. Ia tidak memikirkan hal itu, tetapi hal itu menjelaskan banyak hal tentang perilaku Kirielle selama dua tahun terakhir. Tanpa Zorian di sana untuk bertindak seperti penangkal petir kiasan atas kritikan ibunya, waktu Kirielle di rumah mungkin berubah drastis menjadi lebih buruk saat ia tidak ada. Sebagian dari dirinya senang bahwa si kecil itu terpaksa mengalami sebagian dari apa yang ia alami dalam interaksi sehari-harinya dengan keluarga mereka, tetapi ia lebih banyak berpikir bahwa Kirielle tidak pantas mendapatkan sesuatu seperti itu.

"Jadi, aku ingin bertanya," kata Byrn. "Nama belakangmu cukup unik. Tidak banyak orang Kazinski yang berkeliaran. Apakah kamu kebetulan punya hubungan keluarga dengan Daimen Kazinski?"

“Dia saudara kita,” kata Kirielle.

"Benarkah?" tanya Byrn bersemangat. "Kau tahu, aku belum mendengar kabar tentangnya selama ini. Apa yang sedang dia lakukan saat ini?"

“Dia ada di Koth,” kata Kirielle. “Kurasa dia menemukan sesuatu di hutan, tapi... entahlah. Aku tidak sering berbicara dengannya. Dia selalu bepergian. Kemungkinan besar kau akan tahu tentangnya dari koran daripada dengan berbicara padaku. Zorian mengenalnya lebih baik daripada aku.”

Zorian menatap tajam Kirielle karena telah membuatnya dalam posisi sulit seperti itu, apalagi tentang Daimen! Si kecil itu hanya

menjulurkan lidahnya ke arahnya. Hmph.

“Daimen dan aku tidak akur,” kata Zorian terus terang. “Tidak banyak yang bisa kuceritakan kepadamu tentangnya yang belum diceritakan Kiri.”

"Oh," kata Byrn, jelas kecewa. Ia tertawa agak tegang, mencoba menghilangkan suasana canggung yang menyelimuti kompartemen itu. "Dan di sini kupikir aku akan mendapatkan beberapa cerita dari dalam tentang salah satu pahlawanku. Meskipun kurasa aku berhasil, bukan? Agak menyedihkan bahwa ia tidak punya waktu untuk keluarganya."

“Hmm,” gumam Zorian tanpa komitmen.

Sisa perjalanan berjalan tanpa kejadian, kecuali Byrn memutuskan untuk ikut dengan mereka sebentar setelah mereka turun. Baik Byrn maupun Kirielle terpesona (dan sedikit terintimidasi) oleh ukuran dan aktivitas stasiun kereta Cyoria, dan Zorian memutuskan untuk bersikap baik dan mengajak mereka berkeliling sebentar di sekitar tempat itu. Namun, perjalanan itu ternyata tidak sesingkat yang diinginkannya, karena Kirielle bersikeras untuk melihat-lihat toko. Dia mencoba memberi tahu Kirielle bahwa setiap toko di dalam dan sekitar stasiun kereta menjual barang dagangan dengan harga yang sangat mahal (karena memang bisa, berkat lokasinya yang strategis) dan bahwa dia tidak akan membelikannya apa pun, tetapi itu tidak menghalanginya sedikit pun. Dia 'hanya melihat-lihat'. Byrn, untuk beberapa alasan yang tidak dapat dipahami, memihak Kiri. Dia juga suka melihat-lihat toko, rupanya. Gila.

Namun, karena mereka telah membuang banyak waktu, hujan sudah mulai turun saat mereka bersiap berangkat. Tentu saja, Byrn tidak membawa payung, dan meskipun ia memilikinya, jumlah barang bawannya akan membuat perjalanan di tengah hujan menjadi hal yang sulit. Zorian dengan berat hati menawarkan bantuan – anak laki-laki itu tampak sangat menderita dengan kejadian yang tiba-tiba ini sehingga Zorian tidak tega untuk pergi begitu saja.

Lagipula, Kirielle tidak akan membiarkannya melakukan hal itu, dan dia tidak ingin membuat keributan dengan menyeretnya pergi sehingga mereka bisa melanjutkan perjalanan.

“Aku sangat menghargai ini, tahu?” kata Byrn, sambil mengusap-usap kubah mantra penghalang hujan yang mengelilingi mereka dengan penasaran. “Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika bukan karenamu. Sepertinya hujan tidak akan berhenti dalam waktu dekat.”

“Untuk terakhir kalinya, tidak apa-apa,” Zorian mendesah.
“Sebenarnya, aku hidup untuk membantu.”

Byrn 'diam-diam' mengucapkan 'terima kasih' kepada Kirielle, yang tanpa malu-malu bermain dengan penghalang hujan dengan menjulurkan lengan dan kakinya ke luar kubah pelindung lalu menariknya kembali, menyebabkan Kirielle mengacungkan jempol. Rupanya bocah itu tahu kepada siapa harus berterima kasih atas keberuntungannya. Hmph. Jika dia kehabisan mana di tengah jalan menuju rumah baru mereka setelah membawa Byrn ke akademi, itu akan menyimpannya. Penghalang hujan cukup menguras tenaga, dan dia harus memperbesarnya sehingga bisa menutupi mereka bertiga ditambah cakram mengambang yang membawa barang bawaan mereka.

“Mantra ini luar biasa,” kata Kirielle. “Seberapa sulitkah? Apakah kamu bisa mengajarku cara merapal mantra ini? Aku tidak akan memberi tahu siapa pun!”

"Oh, kumohon," Zorian mendengus. "Kau bahkan tidak bisa *merasakan* mana-mu, apalagi membentuknya. Ini bukan masalah legalitas, ini masalah keterampilan. Butuh waktu berbulan-bulan jika kau seorang jenius, satu atau dua tahun jika tidak. Tunggu saja sampai kau mendaftar di sekolah sihir sendiri, oke?"

Kirielle langsung kempes.

Pada akhirnya mereka berhasil menyelamatkan Byrn di tempat perlindungan hujan milik akademi tanpa masalah sebelum melanjutkan perjalanan mereka sendiri. Bahkan, mereka hampir sampai ke tujuan sebelum Zorian kehabisan mana, menyebabkan penghalang hujan menghilang.

Penekanan pada kata 'hampir'. Ia berharap teman Ilsa tidak peka terhadap orang yang membawa air ke dalam rumah.

“Seharusnya kau menunggu! Jujur saja, apa yang merasukimu hingga kau bisa berjalan-jalan di cuaca buruk seperti ini? Anak-anak zaman sekarang merasa mereka tak terkalahkan...”

Zorian memutar matanya mendengar omelan tuan rumahnya, tidak menyembunyikan reaksinya sedikit pun karena tuan rumahnya sedang sibuk mengobrak-abrik laci dan tidak benar-benar menghadapinya. Hujan akan terus turun sepanjang malam – meskipun dia tidak bisa memberi tahu bagaimana dia tahu itu – jadi menunggunya reda bukanlah pilihan. Selain itu, mereka akan baik-baik saja jika Kirielle tidak begitu keras kepala untuk membawa Byrn ke tempat akademi terlebih dahulu. Dan juga, lari singkat mereka di tengah hujan tidak terlalu traumatis. Jadi sebenarnya, mengapa dia begitu gelisah tentang hal itu?

Pikirannya terganggu oleh handuk yang mengenai wajahnya.

"Nah. Kau bisa menggunakannya untuk mengeringkan rambutmu," katanya. "Aku akan pergi melihat apakah adikmu butuh bantuan. Kau hanya perlu berharap dia tidak sakit karena ini atau kau akan mendengar kabar dariku tentang ini, kau mengerti?"

"Dia bukan gula batu," gumam Zorian. "Dia tidak akan hancur hanya karena sedikit basah."

Entah ucapannya terlalu pelan untuk didengarnya atau dia memutuskan untuk mengabaikannya, tetapi bagaimanapun juga dia hanya berjalan melewatinya dan meninggalkan ruangan. Tanpa peduli, Zorian duduk di kursi di dekatnya, mengamati tempat mereka berada.

Pemilik rumah mereka, Imaya Kuroshka, adalah seorang wanita paruh baya yang lincah yang dengan cepat menyambut mereka ketika dia mendapati mereka basah kuyup di depan pintu rumahnya. Dia bahkan tidak menanyakan identitas mereka sebelum dia melakukannya – butuh pengenalan oleh Zorian sampai dia menyadari bahwa mereka sebenarnya punya alasan selain untuk berlindung dari hujan ketika mereka mengetuk pintunya. Zorian tergoda untuk menyampaikan omelannya sendiri kepada wanita itu tentang kenaifan dan membiarkan orang asing masuk ke rumah, tetapi tidak seperti *sebagian* orang, *dia* memilih untuk tidak bersikap sulit. Dia tampak cukup baik, mengingat semua hal. Setidaknya dia tidak tampak seperti salah satu

pemilik rumah yang mencoba menguras semua yang bisa mereka berikan kepada penyewa mereka, meskipun sulit untuk memastikannya secepat ini.

Bagian yang sedikit membuatnya kesal adalah Imaya tampaknya menganggap mereka tinggal di tempatnya sudah menjadi kesepakatan. Dia hanya setuju untuk melihat-lihat tempat itu, tidak lebih!

Begitu Imaya kembali bersama Kirielle (yang telah berganti pakaian dan mengeringkan rambutnya saat itu, dan tampak sama sekali tidak terpengaruh oleh kenyataan bahwa dia telah berlari di tengah hujan lebat kurang dari satu jam yang lalu) mereka mulai berbicara. Zorian harus mengarahkan pembicaraan kembali ke topik tentang masa tinggal mereka sesekali, karena Imaya dan Kirielle merasa senang membiarkan pembicaraan itu berputar-putar jika dia mengizinkan mereka. Dia juga harus menendang Kirielle beberapa kali di bawah meja agar dia diam – Ilsa telah mengatakan kepadanya untuk tidak pernah menyinggung topik pernikahan dan suami di depan Imaya karena... beberapa alasan yang tidak disebutkan. Zorian senang ketika orang-orang menghormati privasinya, jadi dia merasa senang melakukan hal yang sama terhadap Imaya, dan telah memperingatkan Kirielle untuk mematuhi aturan juga. Sesuatu yang tampaknya menjadi masalah bagi Kirielle, karena kecenderungannya untuk mengoceh.

Sejujurnya, pengaturan mereka tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginannya. Rumah Imaya jelas tidak dirancang untuk disewakan – itu adalah rumah keluarga biasa, meskipun besar, yang memiliki banyak kamar tidur kosong di lantai dua. Zorian dan Kirielle akan mendapatkan salah satunya, dan mereka akan berbagi fasilitas rumah lainnya dengan Imaya dan 2 penyewa lainnya yang dijadwalkan tiba dalam beberapa hari ke depan. Itu jauh lebih sedikit privasi daripada yang diinginkannya. Belum lagi kamar mereka hanya memiliki satu tempat tidur, yang berarti dia harus tidur bersama dengan Kirielle. Zorian sebenarnya pernah menghabiskan beberapa malam dengan Kirielle ketika dia masih muda, dan tahu pasti bahwa Kirielle adalah orang yang sulit tidur dan suka bersembunyi, jadi dia sangat keberatan dengan itu. Untungnya, mereka adalah satu-satunya penyewa saat itu, jadi Imaya mengizinkannya untuk mengklaim kamar tambahan untuk dirinya sendiri tanpa biaya tambahan, dengan

ketentuan bahwa dia harus pindah kembali bersama Kirielle ketika dia menemukan penyewa yang tepat untuk itu.

Zorian memutuskan untuk diam-diam mencari tempat lain untuk disewa besok. Untuk berjaga-jaga.

- merusak -

Meskipun tempat tinggalnya baru dan kehadiran Kirielle, beberapa hari berikutnya cukup biasa saja. Dia melamar pekerjaan di perpustakaan. Dia pergi untuk berbicara dengan Ilsa tentang instruksi tingkat lanjut dan memilih ramalan sebagai disiplin ilmu yang diminatinya. Dia berlatih berbagai latihan pembentukan kapan pun dia punya waktu luang, sebagian besar berkonsentrasi pada utara untuk menemukan satu karena latihan itu seharusnya membantu ramalan. Taiven melacaknya, meskipun dia pindah tempat tinggal, dan Zorian memberi tahu dia tentang 'rumor' tentang sihir pikiran yang menggunakan laba-laba raksasa yang berkeliaran di selokan untuk memastikan dia selamat dari pertemuan itu. Meskipun dia merasa khawatir, dia memutuskan untuk tidak meninggalkan tempat Ima, karena Ima melakukan pekerjaan yang hebat untuk membuat Kirielle senang dan tidak mengganggunya. Sementara itu, Kirielle berperilaku sangat baik. Dia menghabiskan banyak waktunya untuk menggambar sesuatu. Dia bahkan tidak tahu bahwa Kirielle suka menggambar. Dia tidak pernah melakukannya di rumah sejauh yang dia tahu. Mungkin perjalanan itu telah menginspirasi untuk menekuni hobi?

Bagaimanapun, setelah beberapa hari pertama berlalu, semuanya menjadi... kacau. Pertama-tama, permulaan itu belum berakhir dan malah terus berlanjut, yang mana itu sendiri sudah patut diperhatikan. Namun, yang lebih penting, dia sekali lagi diminta oleh Ilsa untuk menyambut Kael dan putrinya di stasiun kereta utama Cyoria... hanya untuk mengetahui bahwa Kael juga telah menyewa kamar di tempat Ima. Untuk alasan yang hampir sama dengan dirinya – Ilsa merekomendasikan tempat itu.

Jadi sekarang dia tinggal di rumah yang sama dengan adik perempuannya, seorang morlock remaja dan putrinya, dan seorang tuan tanah yang tidak benar-benar bertindak seperti tuan tanah. Dia akhirnya akan bertemu dengan guru ramalannya, Xvim akan melemparkan kelereng kepadanya lagi Jumat depan, Ilsa tampaknya

mengunjungi rumah temannya secara teratur, dan Imaya mengundang Taiven untuk makan bersama mereka Minggu depan sementara dia mencoba membujuk Zorian untuk mengikutinya ke selokan. Jelas ini tidak akan menjadi awal yang biasa.

"Aku masih merasa seperti memanfaatkanmu," kata Kael sambil menuangkan segenggam bubuk biru ke dalam wadah kaca transparan.

"Dan aku masih tidak bisa membayangkan kenapa," kata Zorian, tanpa mengalihkan pandangannya dari jamur biru kecil yang sedang digilingnya menjadi bubuk. "Aku menyediakan bahan-bahan untuk labmu, dan kau biarkan aku menjadi asistenmu saat kau mengerjakan tugasmu. Kau bisa menghemat sedikit uang untuk reagen dan aku mendapatkan pengalaman praktis dalam alkimia. Apa yang bisa dibandingkan dari itu? Ini dia."

Ia menyodorkan jamur bubuk itu kepada bocah berambut putih, yang mendesah pasrah dan kembali bekerja. Zorian meluangkan waktu untuk melihat-lihat bengkel tanpa terlalu terang-terangan.

Bengkel Kael cukup menakjubkan mengingat itu sebenarnya hanya ruang bawah tanah yang disumbangkan Imaya kepada bocah itu agar ia dapat mengubahnya sesuai dengan tujuannya. Mendirikannya adalah hal pertama yang dilakukan Kael setelah pindah ke tempat itu, dengan Imaya yang secara mengejutkan tidak peduli dengan seorang siswa akademi yang bekerja dengan ramuan sihir berbahaya tepat di bawah rumahnya. 'Ilsa meyakinkanku bahwa Kael tahu apa yang sedang dilakukannya,' katanya. Yah, mungkin saja ia tahu, tetapi tetap saja. Mengenai peralatan, itu dipinjamkan kepada Kael oleh pihak akademi. Menurut Kael, itu agak ketinggalan zaman, tetapi si morlock tidak mampu pilih-pilih dan beruntung jika mendapatkan apa pun.

"Menurutku biaya untuk mengisi ulang bengkelku tidak sebanding dengan pengalaman apa pun yang akan kau dapatkan," kata Kael, sambil menuangkan air mendidih ke dalam wadah berisi bubuk dan menambahkan beberapa bola hitam kecil aneh yang tidak dikenali Zorian. "Sebenarnya, mengingat seberapa hebatnya kau dalam hal ini, mungkin aku harus membayarmu *untuk* bantuanmu."

"Jangan khawatir," ulang Zorian, berharap kali ini akan berhasil. Dia tidak bisa memberi tahu anak laki-laki itu bahwa rekening tabungannya akan terisi kembali secara spontan saat siklus itu dimulai

ulang, jadi sulit menjelaskan mengapa uang tidak terlalu penting baginya.

Secara keseluruhan, interaksinya dengan Kael kali ini jauh lebih bersahabat. Dengan berat hati, dia harus mengakui bahwa Kirielle punya andil besar dalam hal ini – dia langsung akrab dengan Kana, meskipun gadis yang satunya masih bayi, yang tampaknya membuat Kael merasa nyaman dengan mereka berdua. Setelah itu, mereka berdua menyadari bahwa mereka cukup akur dan Zorian memutuskan untuk membantu morlock itu dengan alkimianya dan mempelajari sesuatu pada saat yang sama. Yang mengarah pada situasi mereka saat ini.

“Seluruh situasi ini sungguh aneh,” kata Kael setelah terdiam selama satu menit. “Tidak dalam artian yang buruk. Kana adalah gadis paling bahagia yang pernah kulihat selama ini. Ngomong-ngomong, aku benar-benar berterima kasih kepada adikmu atas semua yang telah ia lakukan untuknya.”

"Sejujurnya, aku tidak yakin berapa lama ini akan berlangsung," Zorian mengakui. "Untuk saat ini, dia menganggap Kana imut, dan mungkin senang jika ada yang memperhatikannya dengan penuh perhatian. Namun, dia cenderung cepat bosan. Dan bagaimanapun, dia hanya berada di Cyoria untuk sementara waktu sementara keluargaku pergi mengunjungi saudaraku di Koth."

"Wah, sayang sekali," desah Kael. Lalu dia menyeringai pada Zorian. "Meskipun kukira kau akan merasa lega saat dia akhirnya pergi."

"Yah, siapa tahu," kata Zorian. "Kita lihat saja nanti. Dia tidak seburuk itu sekarang, jadi mungkin dia tidak akan menjadi pengganggu seperti biasanya. Aku berharap sikap putrimu akan menular padanya seiring berjalannya waktu."

"Oh, sayang sekali," kata Kael. "Akan sangat disayangkan jika gadis yang sangat bersemangat seperti dia kehilangan semangat hidupnya. Saya sendiri berharap Kana memiliki sedikit semangat yang tak terbatas itu."

“Bagaimana kalau kita bertukar saja?” tawar Zorian.

"Tidak," Kael mendengus. "Ambilkan aku seledri air dan diamlah

sebentar. Aku perlu berkonsentrasi pada bagian ini."

Maka Zorian pun berdiri diam dan memperhatikan Kael bekerja, sambil memikirkan apa yang akan terjadi pada sisa bulan ini.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

15. Jumat Sibuk

Bab 015 Jumat Sibuk

Zorian merasakan kelereng bermuatan mana mendekatinya, tetapi tidak bergerak. Dia tidak tahu apakah kelereng itu diarahkan ke kiri atau ke kanan, tetapi dia tahu kelereng itu tidak diarahkan ke dahinya. Dia selalu tahu kapan kelereng itu diarahkan. Selalu. Dia tidak yakin bagaimana dia bisa mengatakannya dengan pasti ketika dia tidak bisa benar-benar menentukan ke mana kelereng itu akan diarahkan, tetapi dia bersyukur akan hal itu. Dia hanya berharap dia bisa meniru keberhasilan itu dalam latihan secara umum.

Kelereng itu melesat melewatinya dan ia berjuang untuk menentukan di sisi mana kelereng itu melewatinya.

"Kiri," coba dia.

"Salah," kata Xvim dengan nada tidak tertarik. "Lagi."

Kelereng lain dilemparkan ke arahnya. Kelereng ini juga tidak diarahkan ke dahinya. Sebenarnya tidak terlalu mengejutkan – Xvim berhenti melakukannya saat ia menyadari Zorian dapat mengidentifikasi mereka dengan akurasi sempurna. Lagipula, tidak ada gunanya memberi Zorian poin gratis.

"Benar," katanya.

"Salah," Xvim segera menjawab. "Lagi."

Zorian mengerutkan kening di balik penutup matanya. Apakah itu hanya tampak seperti itu atau apakah dia benar-benar semakin *buruk* dalam hal ini seiring berjalannya waktu? Ada sesuatu yang salah di sini. Di awal sesi, dia menjawab lebih dari setengahnya dengan benar, tetapi sekarang dia terus-menerus salah. Dia mengira dia akan menebak dengan benar sesekali, melalui keniscayaan statistik jika

tidak ada yang lain. Hanya ada dua kemungkinan!

Itulah sebabnya, ketika Xvim melemparkan kelereng berikutnya, Zorian segera membuka penutup matanya untuk melihat apa yang terjadi.

Kelereng itu terbang tepat di atas kepalanya.

Bajingan itu!

“Aku tidak bilang kau boleh melepas penutup matamu,” kata Xvim dengan tenang, seolah-olah Zorian tidak baru saja memergokinya basah.

“Itu curang!” protes Zorian, mengabaikan sepenuhnya ucapan Xvim. “Tentu saja aku tidak bisa menebak dengan benar jika kau bahkan tidak mau mematuhi aturanmu sendiri!”

“Anda tidak seharusnya menebak, Tuan Kazinski,” kata Xvim tanpa rasa bersalah. “Anda seharusnya *merasakannya* .”

“Aku *merasakannya* ,” gerutu Zorian.

"Jika Anda melakukannya, Anda akan menyadari apa yang terjadi jauh lebih awal, dan Anda tidak perlu melepas penutup mata untuk mengidentifikasi masalahnya," kata Xvim. "Sekarang berhentilah membuang-buang waktu dan pasang kembali penutup mata agar kita dapat melanjutkan."

Zorian mengutuk Xvim dalam hati, tetapi melakukan apa yang diperintahkan. Meskipun dia benci mengakuinya, Zorian harus mengakui ada banyak kebenaran dalam kata-kata Xvim. Dia kebanyakan menebak kelereng itu akan jatuh ke bahu mana, mengandalkan instingnya alih-alih persepsi yang jelas tentang lokasinya. Namun, bukan salahnya jika dia tidak dapat melacak objek yang bergerak cepat dengan emisi mana yang samar – menurut buku, itu adalah keterampilan yang sangat maju yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dikuasai! Sejujurnya, meminta seorang siswa untuk menguasai hal semacam ini di tahun ketiga mereka sama sekali tidak masuk akal. Namun, itu sepenuhnya sesuai dengan karakter Xvim, pikirnya. Setidaknya dia tidak perlu lagi khawatir akan dipukul di kepala.

Sisa sesi itu biasa saja, yang artinya repetitif dan membosankan. Namun, bagian mana dari sekolah yang tidak membosankan saat ini? Dia telah terjebak dalam lingkaran waktu selama lebih dari setahun sekarang, dan berpura-pura memperhatikan selama kelas mulai menjadi hal yang sulit. Dia tergoda untuk meniru Zach dan pergi ke tempat lain untuk mengulang beberapa kali, tetapi dia tidak bisa. Pertama-tama, akan sangat tidak bertanggung jawab untuk membuang-buang waktu seperti itu ketika dia dapat mengasah keterampilan yang dia butuhkan untuk menyelesaikan masalah ini. Kedua, dia tidak ingin menarik perhatian pada dirinya sendiri. Kenangan tentang interaksi mereka mungkin masih segar dalam ingatan Zach, dan mungkin ada pihak ketiga yang perlu dipertimbangkan. Membolos kelas sama sekali akan sangat tidak biasa baginya, dan akan membuat banyak orang heran. Dia sudah bersikap hati-hati dengan mengajak Kirielle bersamanya dan membolos hampir seperempat kelasnya untuk melakukan hal sendiri, tetapi perubahan itu setidaknya dapat dijelaskan dengan mudah. Jika tindakannya saat ini tidak membuahkan hasil, ia harus menghentikan pesta topeng itu untuk menjaga kewarasannya, tetapi itu bukan masalah yang harus segera ditangani. Ia memiliki masalah yang lebih mendesak untuk dikhawatirkan, jadi ia menunda masalah itu untuk nanti, jika memang menjadi relevan.

Sesinya dengan Xvim selesai, dia pergi ke perpustakaan untuk melapor ke Kirithishli. Biasanya dia tidak pergi bekerja pada hari Jumat, karena berurusan dengan Xvim cenderung merusak suasana hatinya dengan sangat cepat, tetapi dia merasa baik-baik saja hari ini. Dia tampaknya mulai terbiasa dengan kejenakaan pria yang menyebarkan itu.

“Zorian!” sapa Kirithishli. “Waktu yang tepat! Kami baru saja mendapat kiriman baru hari ini dan Ibery harus pulang lebih awal.”

"Uh, oke," kata Zorian perlahan. Ia hendak bertanya jenis kiriman apa yang datang, tetapi kemudian ia memutuskan bahwa itu pertanyaan bodoh. Itu adalah kiriman buku, tentu saja. "Apa yang kauinginkan dariku?"

“Buka saja buku-buku itu dari kotaknya dan pisahkan ke dalam kategori-kategori kasar,” jawab Kirithishli sambil menunjuk ke arah tumpukan kotak kecil. “Nanti aku akan memeriksanya lebih teliti

untuk mengetahui apa yang harus kulakukan dengan kotak-kotak itu.”

“Kau tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan mereka?” tanya Zorian, bingung. “Lalu, mengapa kau memesannya?”

“Tidak,” kata Kirithishli sambil menggelengkan kepala. “Seseorang menyumbangkan perpustakaan pribadinya ke akademi. Itu terjadi dari waktu ke waktu. Terkadang orang mewariskan buku-buku mereka kepada kami melalui surat wasiat, atau orang yang mewarisinya tidak menggunakannya dan tidak dapat menjualnya. Banyak buku lama hanya berguna sebagai barang antik bersejarah dan terkadang bahkan tidak berguna sama sekali. Sejujurnya, sebagian besar buku di kotak-kotak ini akan dibuang.”

"Oh?" tanya Zorian, sambil membuka salah satu kotak dan mengeluarkan salah satu buku yang ditumpuk di dalamnya. Buku itu berisi panduan tentang budidaya buah plum. Sampulnya mengatakan buku itu diterbitkan 20 tahun lalu. "Saya terkejut mendengarnya. Saya ingat betul Anda mengatakan bahwa pustakawan harus menyimpan semua yang mereka bisa, daripada memilih dan memilah apa yang mereka anggap 'baik' atau 'berguna'."

“Oh, diamlah,” gerutu Kirithishli, sambil menebasnya dengan setengah hati, tetapi dia mengelak. “Itu adalah cita-cita yang harus diikuti, bukan hukum yang tidak dapat dilanggar. Ruang di perpustakaan terbatas, tidak peduli seberapa besar kelihatannya. Dan lagi pula, sebagian besar buku-buku ini adalah duplikat dari buku-buku yang sudah kita miliki. Berhentilah bersikap sok pintar dan mulai bekerja.”

Zorian menyibukkan diri dengan tugas itu, membongkar kotak demi kotak. Kirithishli memberinya sebuah buku besar yang berisi daftar demi daftar buku-buku paling umum yang mereka terima dalam pengiriman semacam ini dan menyuruhnya menggunakannya untuk memisahkan duplikat yang jelas dari yang lainnya. Menggunakan buku itu secara manual untuk menemukan kecocokannya tentu saja akan menjadi mimpi buruk total, terutama karena huruf-hurufnya dicetak sangat kecil untuk menjejalkan kata-kata sebanyak mungkin di setiap halaman, tetapi Zorian tahu buku itu dirancang dengan mempertimbangkan sesuatu yang lain. Salah satu mantra yang dipelajarinya dari Ibery di awal-awal sebelumnya melibatkan pembuatan daftar istilah yang ingin Anda cari dan kemudian

menghubungkan daftar itu melalui mantra ramalan ke buku target yang ingin Anda cari. Kedengarannya agak tidak ada gunanya baginya saat itu, tetapi sekarang dia menyadari bahwa buku itu dibuat dengan mempertimbangkan hal semacam ini. Dan buku referensi yang besar dan padat itu mungkin dibuat dengan mempertimbangkan mantra itu, pada gilirannya.

Hampir 2 jam dan 20 daftar yang ditulis dengan tergesa-gesa kemudian, dia telah memisahkan duplikat dari buku-buku lainnya dan sedang membolak-balik salah satu buku mantra yang dia temukan di dalam kotak ketika Kirithishli akhirnya kembali dari tempat dia menghilang setelah memberinya tugas. Kemajuannya yang cepat mengejutkannya, melihat bagaimana dia tidak tahu bahwa dia sangat ahli dalam sihir perpustakaan, dan dia tampaknya juga merasa sedikit kecewa.

"Kau tidak menyenangkan," desahnya dramatis. "Aku ingin menunjukkan trik itu padamu saat aku kembali, setelah kau menghabiskan 2 jam dengan susah payah mencari korek api di buku monster itu. Ekspresi wajahmu pasti tak ternilai harganya."

Zorian hanya mengangkat sebelah alisnya, tetapi tetap diam. Kirithishli menunjukkan kedewasaannya dengan menjulurkan lidah padanya seperti anak berusia 5 tahun, sebelum menatap buku yang sedang dibacanya.

"Menemukan sesuatu yang menarik?" tanyanya.

"Tidak juga," kata Zorian, sambil menutup buku itu. Lagipula, tidak ada yang menarik di dalamnya. "Aku berharap bisa menemukan buku tentang sihir kuno yang kuat dan semacamnya, tetapi tidak berhasil."

Kirithishli mendengar. "Bahkan jika kau menemukan sesuatu seperti itu, itu tidak akan banyak membantumu. Bertentangan dengan apa yang mungkin telah kau yakini dari berbagai novel petualangan, sihir kuno hampir selalu lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan apa yang kita miliki sekarang. Mantra-mantra yang hilang biasanya hilang karena suatu alasan yang bagus – umumnya karena terlalu tidak praktis, membutuhkan bahan-bahan atau kondisi yang sudah tidak ada lagi, atau karena dianggap sangat tidak etis di zaman modern. Misalnya, kau akan kesulitan menemukan peserta untuk ritual sihir pesta seks akhir-akhir ini, dan mantra vulkanik Heruan

bergantung pada kondisi yang ada di satu gunung berapi tertentu yang sudah tidak aktif selama lebih dari 200 tahun.”

Zorian berkedip. “Oh. Wah, mengecewakan.”

“Benar sekali,” Kirithishli setuju. “Dan bahkan ketika mantra-mantra itu dapat dirapalkan tanpa masalah, mantra-mantra itu cenderung sangat tidak fleksibel dan lama untuk dirapalkan. Para penyihir zaman dulu tidak memiliki keterampilan membentuk seperti yang dimiliki para penyihir modern, jadi mereka mengimbangnya dengan membuat mantra-mantra mereka panjang dan sangat terspesialisasi. Ada ratusan mantra pengubah warna, misalnya, tetapi kebanyakan dari mantra-mantra itu hanya berbeda pada warna yang digunakan untuk mengubah objek yang terpengaruh. Sudah menjadi tren yang terus berlanjut di zaman modern untuk menggeneralisasi mantra-mantra, karena metode pelatihan yang lebih baik memungkinkan para penyihir modern untuk menebus kurangnya ketepatan mantra-mantra itu dengan kendali penuh yang mereka miliki atas sihir mereka.”

“Membuat banyak mantra lama menjadi usang bagi penyihir yang terlatih dengan baik,” Zorian menuntaskan. Dia selalu tahu bahwa sebagian besar buku sejarah menyajikan gambaran yang sangat ideal tentang leluhur mereka – penggambaran mereka tentang penggurunan Miasina utara (dia menolak menyebutnya 'Bencana Alam', seolah-olah itu adalah kejadian alam yang berada di luar kendali Ikosia) dan eksodus berikutnya ke Altazia adalah bukti yang cukup bahwa mereka diberi versi sejarah yang dibungkus gula – tetapi dia tidak menyadari bahwa orang Ikosia juga penyihir yang buruk selain menjadi bajingan yang picik. “Dan Anda harus menjadi salah satunya jika Anda berencana untuk mendapatkan sertifikasi. Anda tahu, saya selalu bertanya-tanya mengapa begitu banyak mantra yang sangat mudah diklasifikasikan sebagai mantra lingkaran pertama. Saya pikir itu mungkin kebijakan yang disengaja oleh Guild untuk mendorong sertifikasi, tetapi saya kira banyak dari mantra itu tidak semudah itu ketika pertama kali dinilai.”

“Itu, tetapi Anda juga harus mempertimbangkan berbagai hal dari sudut pandang pembuat mantra,” kata Kirithishli. “Jauh lebih bergengsi dan menguntungkan untuk membuat mantra lingkaran ^{ke -1} daripada mantra lingkaran ^{ke -0} . Jadi, mereka hampir tidak pernah menggolongkan mantra sebagai sesuatu yang kurang dari lingkaran ^{ke}

¹ , dan serikat mengizinkan mereka melakukannya, mungkin karena alasan yang Anda sebutkan. Orang yang bertekad mungkin bisa membuat serikat menurunkan klasifikasi pada banyak mantra tersebut, tetapi Anda akan mendapatkan banyak musuh, terutama kelompok kepentingan perajin mantra. Itu akan menjadi tugas yang tidak menyenangkan, dan Anda harus terus-menerus waspada terhadap orang-orang yang mencoba membatalkan perubahan.”

Zorian mencerna informasi ini dalam diam. Dia tidak berniat melibatkan dirinya dalam politik tingkat tinggi seperti itu, tentu saja, baik di dalam lingkaran waktu maupun di luarnya. Jika ada satu hal yang telah ditanamkan orangtuanya ke dalam benaknya dengan khotbah-khotbah mereka yang tak ada habisnya, itu adalah bahwa kekuatannya tidak terletak pada area itu. Memang, mungkin bukan itu tujuan khotbah-khotbah itu, tetapi itu bukan masalahnya. Tetap saja, hal-hal seperti ini berguna untuk diketahui. Dia harus meminta Kirithishli untuk cerita-cerita lainnya di masa mendatang.

- merusak -

Ketika Kirithishli menyuruhnya pulang, Zorian dengan senang hati menurutinya. Hari itu sungguh panjang (dan membosankan), dengan kelas-kelas reguler, sesinya dengan Xvim, dan bekerja di perpustakaan, dan yang benar-benar ia inginkan hanyalah kembali ke tempat Imaya dan bersantai. Sayangnya, keinginannya itu tidak terwujud, karena saat ia melangkah keluar dari perpustakaan, ia dihadang oleh seorang pria bertampang mencurigakan yang telah menunggunya di luar pintu masuk.

Yah, mungkin 'diserang' adalah kata yang terlalu kuat – secara teknis, pria yang dimaksud hanya bersandar pada pilar di samping pintu masuk, tidak menghalangi jalannya atau bahkan berbicara kepadanya. Meskipun demikian, saat pria itu mendongak dan mata mereka bertemu, Zorian tahu pria itu telah menunggunya, dan hanya dia. Setengah baya, mengenakan setelan murahan dan kusut serta tidak bercukur, dia hampir tampak seperti salah satu dari banyak gelandangan Cyoria, tetapi ada kepercayaan diri dalam posturnya yang tidak sesuai dengan gambaran itu.

Ia langsung menghentikan langkahnya, dan keheningan yang tidak mengenakan menyelimuti tempat kejadian saat mereka berdua menganalisis satu sama lain. Zorian tidak tahu siapa pria itu atau apa

yang ingin ia lakukan dengannya, tetapi ia tidak ingin bersikap baik. Ia tidak melupakan bagaimana ia dibunuh di salah satu awal permainan, dan tidak ingin mengulangi pengalaman itu.

“Zorian Kazinski?” tanya pria itu akhirnya.

"Itu aku," Zorian membenarkan. Dia tidak berpikir berbohong akan berhasil, dan akan lebih baik untuk berhadapan dengan seseorang di dekat perpustakaan daripada disergap di jalan kosong dalam perjalanan pulang.

“Detektif Haslush Ikzeteri, departemen kepolisian Cyoria,” kata pria itu. “Ilsa mengirimku untuk menjadi instruktur ramalanmu.”

Zorian tidak tahu harus berkata apa. Ilsa memilih seorang *detektif* sebagai instrukturnya? Begitulah idenya untuk membujuk instruktur ramalan barunya agar mengajarnya keterampilan ramalan terbatas yang ia butuhkan untuk benar-benar menyelidiki urusan lingkaran waktu ini. Mengapa harus penegak hukum, dari semua hal?

“Bagus sekali,” kata Zorian datar. “Aku penasaran kapan Ilsa akan menemukan seseorang.”

Jika kurangnya antusiasme itu mengganggu lelaki itu, dia tidak menunjukkannya. Dia berbalik dan berjalan pergi, sambil memberi isyarat kepada Zorian untuk mengikutinya.

"Ayo, Nak, kita cari bar untuk duduk," katanya sambil memasukkan tangannya ke saku jaketnya.

Oh ya, sebuah kedai minuman – lingkungan belajar yang sempurna. Ya Tuhan, pria itu bukan hanya seorang detektif, dia juga tidak profesional. Penampilannya yang tidak terawat sudah menunjukkan hal itu sejak awal, tetapi Zorian selalu berusaha untuk tidak menilai terlalu keras hanya dari penampilannya saja – terlalu banyak orang yang melakukannya padanya, dan dia selalu merasa itu sangat menyebalkan.

Pikirannya pasti lebih terlihat dalam sikapnya daripada yang dipikirkannya, karena pria itu segera mulai membenarkan dirinya sendiri.

“Sudahlah, jangan menatapku seperti itu,” kata lelaki itu. “Kita tidak

akan melakukan sesuatu yang terlalu serius hari ini. Kurasa ini hari yang panjang bagi kita berdua – kau lelah, aku lelah, kita tidak saling kenal, dan kita tidak akan mencapai apa pun jika kita langsung masuk ke kelas. Ah, mungkin kita akan memutuskan bahwa kita tidak menyukai satu sama lain dan mengakhiri semua ini. Jadi hari ini, kita akan minum bersama dan mengobrol.”

Oke, mungkin Haslush lebih pintar dan lebih cakap daripada yang diperkirakan Zorian. Dia harus berhenti menghakimi orang secepatnya. Meskipun...

“Saya tidak minum alkohol,” Zorian memperingatkan.

Haslush menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Tabu agama?"

Zorian menggelengkan kepalanya. Dia tidak pernah terlalu religius – para dewa telah berdiam diri selama berabad-abad, dan sejauh yang Zorian ketahui, itu berarti mereka saling membunuh atau meninggalkan ciptaan mereka untuk berjuang sendiri. Sialnya, mendengarkan beberapa cerita dari zaman para dewa, dia tidak bisa tidak berpikir bahwa manusia lebih baik tanpa mereka – mereka memiliki kecenderungan yang mengganggu untuk menyebarkan wabah dan mengutuk seluruh kota dengan dalih yang paling lemah. Dia tidak berpikir itu adalah suatu kebetulan bahwa manusia baru mulai maju, baik secara sosial maupun teknologi, *setelah* para dewa berdiam.

“Pengalaman buruk,” katanya singkat, tidak ingin membahas topik itu lebih jauh.

"Ah," kata Haslush, puas dengan jawabannya. "Tidak apa-apa, kau bisa memesan jus buah atau semacamnya. Ah, aku bahkan bisa menunjukkan mantra yang kugunakan saat bertugas, tetapi tidak ingin menyinggung orang lain dengan menolak minuman yang ditawarkan."

Nah, itu kedengarannya berguna! Zorian menatap Haslush dan pria itu menafsirkannya dengan tepat sebagai izin untuk melanjutkan.

"Itu mantra perubahan kecil yang mengubah alkohol menjadi gula," kata Haslush, sambil mengangkat tangan kanannya untuk memperlihatkan cincin logam polos di jari tengahnya. "Aku sudah mencetaknya di cincin ini jadi aku tidak perlu merapalnya secara

kasat mata - merapal mantra pada minumanmu secara kasat mata sering kali lebih dibenci daripada menolaknya mentah-mentah, percaya atau tidak. Saat aku menyentuh gelas, perbuatan itu selesai."

"Bagus," kata Zorian penuh penghargaan. Mantra itu akan menyelamatkannya dari banyak masalah selama bertahun-tahun. "Tapi kupikir materi organik tidak dapat direstrukturisasi melalui mantra perubahan?"

"Biasanya tidak, tetapi itu karena sebagian besar dari mereka sangat rumit dan kurang dipahami, bukan karena senyawa organik entah bagaimana mustahil untuk ditiru," kata Haslush, sambil mengamati berbagai papan nama kedai minuman saat mereka berjalan. Rupanya dia tidak hanya mencari yang terdekat. "Baik etanol maupun glukosa adalah molekul yang cukup sederhana, dan cukup dipahami, jadi tidak sulit untuk mengubah yang satu menjadi yang lain." Dia tiba-tiba berhenti di depan papan nama di dekatnya, mengamatinya sejenak sebelum berbalik menghadap Zorian lagi. "Menurutku ini tempat yang bagus. Bagaimana menurutmu?"

Pengalaman Zorian dengan kedai minuman sangat terbatas dan umumnya tidak menyenangkan, jadi dia hanya memberi isyarat kepada Haslush untuk masuk sebelum mengikutinya.

Tidak seburuk yang ditakutkan Zorian: bagian dalam kedai itu gelap dan udaranya agak pengap, tetapi meja-mejanya bersih dan kebisingannya dapat diatasi. Haslush memilih meja yang terpencil di sudut dan membaca mantra panjang dan rumit di sana setelah mereka berdua memesan minuman. Mungkin semacam bangsal privasi.

Zorian menduga pria itu akan mulai menginterogasinya saat mantra itu mulai bekerja, tetapi ternyata tidak demikian. Jika Haslush menginterogasinya, dia melakukannya dengan sangat halus sehingga Zorian tidak menyadarinya. Sialnya, pria itu bahkan tidak bertanya tentang Daimen, yang selalu menyenangkan. Secara bertahap, Zorian mulai rileks dan mulai mengajukan pertanyaannya sendiri. Pertanyaan seperti 'bagaimana mungkin seorang detektif punya waktu dan keinginan untuk mengajari siswa tahun ketiga dalam ilmu sihir ramalan'?

"Hah," dengus Haslush. "Pertanyaan yang bagus. Biasanya hal seperti ini akan menjadi hal terakhir yang ada di pikiranku, tetapi kemarin

komandanku menumpahkan kasus yang sangat konyol di pangkuanku. Rupanya ada rumor yang beredar di seluruh kota tentang laba-laba mentalis yang bersembunyi di selokan, dan aku harus memeriksanya." Dia memutar matanya sambil mendesah. "Laba-laba mentalis, sungguh..." gumamnya.

Zorian berusaha keras untuk tidak memperlihatkan keterkejutannya dan entah bagaimana berhasil – terutama karena Haslush lebih memperhatikan minumannya daripada dirinya saat ini. Dia memulai rumor tanpa menyadarinya? Dia kira dia seharusnya tidak terkejut, karena dia telah memberi tahu Taiven tentang laba-laba tepat di depan Imaya dan saudara perempuannya – antara Taiven dan mereka berdua, mereka mungkin mengoceh tentang hal itu kepada selusin orang sekaligus . *paling sedikit* .

"Ngomong-ngomong, sepulang kerja aku pergi menemui teman baikku Ilsa supaya kami bisa saling mengeluhkan masalah kami sambil minum-minum, ketika dia bilang dia kesulitan mencari guru ramalan. Dan saat itu aku sadar aku punya solusi sempurna untuk masalahku. Aku bisa menggadaikan kasus itu ke orang malang lain, membantu teman yang membutuhkan, dan menyelesaikan pertengkaran lama antara aku dan komandanku sekaligus. Begini, beberapa tahun lalu birokrat di Eldemar memutuskan untuk meluncurkan inisiatif untuk menarik lebih banyak penyihir yang tertarik berkarir di bidang penegakan hukum. Hanya saja, alih-alih melakukan sesuatu yang konkret untuk menarik bakat baru, mereka meminta penyihir yang sudah bekerja di kepolisian untuk memperkenalkan profesi itu kepada penyihir yang masih dalam pelatihan atas inisiatif mereka sendiri."

"Ah," kata Zorian. "Jadi, memangnya kau seharusnya melakukan hal-hal seperti ini?"

"Ya, tapi aku agak malas dalam hal itu, jadi komandanku terus-menerus mengomel tentang jatahku yang terlewat. Tapi, bisakah kau menyalahkanku? Kami dibayar ekstra untuk melakukannya, tapi itu tidak seberapa mengingat kerepotannya."

"Kau lebih tahu daripada aku," Zorian mengangkat bahu. "Bagaimana, eh, 'memperkenalkanku pada profesi ini' bisa membuatmu lepas dari kasus laba-laba?"

"Saya tidak punya waktu untuk melakukan keduanya," kata Haslush.

Ia mengerutkan kening sejenak lalu menggelengkan kepala, seolah ingin menjernihkan pikirannya. "Ya. Itu cerita saya dan saya akan terus berpegang pada itu."

Diskusi itu berakhir setelah itu, dan Haslush berjanji untuk menemuinya lagi pada hari Senin. Zorian tenggelam dalam pikirannya saat kembali ke rumah Imaya, bertanya-tanya apakah akan ada hasil dari seluruh penyelidikan laba-laba itu. Mungkin tidak, mengingat betapa seriusnya penyelidikan itu ditanggapi Haslush, tetapi tetap saja. Dia harus meminta keterangan tambahan kepada pria itu setelah seminggu atau lebih.

- merusak -

Zorian mengetukkan kakinya dengan tidak sabar sambil menunggu Imaya membuka pintu. Dia memiliki kunci pintu depan, tetapi itu tidak membantu – Imaya punya kebiasaan menyebalkan yaitu membiarkan kunci tetap di lubang kunci, dan hari ini tidak terkecuali. Dia tidak bisa masuk tanpa bantuannya.

Mungkin dia menyukainya seperti itu.

Suara pintu dibuka membawa perhatiannya kembali ke pintu itu sendiri, yang terbuka lebar dan menampakkan Imaya yang tampak khawatir sedang menatapnya.

"Umm... apa terjadi sesuatu?" tanyanya. Apakah Kirielle melakukan sesuatu yang bodoh saat dia pergi?

"Seharusnya aku yang bertanya," katanya. "Kamu ke mana? Kamu seharusnya sudah kembali beberapa jam yang lalu."

"Uh..." Zorian terbata-bata. "Apa masalahnya? Aku tidak akan datang di tengah malam atau semacamnya..."

Ekspresi kesal yang ditunjukkannya memberitahunya bahwa dia seharusnya tidak mengatakan itu. Bukannya dia mengerti alasannya – lagipula, tidak ada aturan yang mengatakan bahwa dia harus segera pulang setelah kelas. Di Cirin, orang tuanya tidak pernah peduli dengan apa yang dia lakukan di waktu luangnya, selama dia tidak mengabaikan tugasnya atau memperlakukan mereka. Rasanya aneh jika ada yang peduli padanya hanya karena dia tidak pulang tepat waktu.

“Dengar, maafkan aku, tapi aku harus bertemu dengan instruktur ramalanku setelah kelas dan pertemuan itu berlangsung lama,” katanya. “Serius, Nona Kuroshka, kau akan kehilangan kendali jika kau panik setiap kali aku terlambat dari kelas. Ini bukan pertama kalinya aku diganggu setelah kelas, dan ini pasti bukan yang terakhir.”

Dia mendesah dan mengusirnya masuk, tampaknya agak tenang dengan ucapannya.

“Nanti, coba kasih tahu aku kalau kamu akan terlambat,” kata Imaya. “Pasti ada semacam sihir yang bisa mengirim pesan di dalam batas kota, ya?”

Itu ide yang bagus, Zorian harus mengakuinya. “Aku akan mencari tahu,” janjinya.

“Bagus,” kata Imaya. “Kakakmu sudah lama menanyakanmu, tahu?”

Zorian mengerang. “Dia tidak merepotkan, bukan?”

“Tidak, dia malaikat kecil,” kata Imaya, menepis kekhawatirannya. Zorian memutar matanya diam-diam saat membayangkan Kirielle menjadi malaikat. Jika Kirielle begitu baik, mengapa Imaya sangat ingin dia pulang? “Dia menghabiskan sebagian besar hari dengan menggambar, bermain dengan kubus ajaib yang kau berikan padanya, dan berbicara dengan Kana. Atau seharusnya itu berbicara dengan *Kana* ? Demi Tuhan, anak itu terlalu pendiam. Aku harus membicarakannya dengan Kael suatu hari nanti. Tidaklah normal bagi seorang anak untuk bersikap begitu pendiam...”

Zorian mengangguk pelan, senang karena kubus yang dibuatnya begitu sukses. Tidak ada yang istimewa, hanya kubus batu sederhana dengan sekumpulan sigil pemancar cahaya yang disusun menjadi teka-teki kekanak-kanakan. Dia menemukan sebuah desain di salah satu buku yang direkomendasikan Nora kepadanya saat dia mengajarnya rumus mantra dan memutuskan membuat satu akan sangat berguna: itu akan memberinya beberapa pengalaman praktis menggunakan rumus mantra dan memberi Kirielle sesuatu untuk menghabiskan waktu.

“Kedengarannya dia bersenang-senang hari ini,” komentar Zorian.

“Kalau begitu, untuk apa dia membutuhkanku?”

Imaya menatapnya dengan aneh. “Kau kakak laki-lakinya. Dia tidak butuh alasan khusus untuk merindukanmu.”

“Dan apa alasan sebenarnya?” desak Zorian.

“Kana tertidur dan mainanmu kehabisan mana dan menjadi tidak aktif,” Imaya akhirnya mengakui setelah terdiam beberapa saat.

“Ah,” Zorian mengangguk. Ia menyadari desain itu hanya memiliki sedikit penyimpanan mana, tetapi ia tidak merasa cukup percaya diri untuk mendesain ulang saat membuat kubus itu. Ada alasan mengapa kubus itu memiliki cadangan mana yang sangat mendasar, bagaimanapun juga – konsentrasi mana yang besar cenderung meledak jika ditangani dengan tidak tepat, dan kubus itu dimaksudkan untuk latihan bagi para pemula. Para pemula yang benar-benar dapat mengacaukan segalanya selama beberapa percobaan pertama. Mempertimbangkan berapa banyak masalah yang ia hadapi hanya dengan membuat ulang desain pada kubus batu, ia merasa telah membuat pilihan yang tepat ketika ia memutuskan untuk tidak mengacaukan desain dasarnya. Ia hanya akan membuat lebih banyak kubus jika Kirielle masih ingin bermain dengannya – itu adalah latihan yang bagus. “Dia ada di kamarnya, kurasa?”

“Tidak, dia ada di kamarmu, sedang membaca buku-bukumu,” kata Imaya santai.

Mata Zorian berkedut, menahan keinginan untuk langsung masuk ke kamarnya dan mengusir Kirielle. Kenyataannya, dia beruntung memiliki kamar yang bisa disebut miliknya sendiri. Imaya masih belum menemukan orang yang bersedia menyewa kamar lain di rumah itu, dan Zorian bersyukur karenanya, karena itu berarti dia bisa menjaga kamar itu untuk dirinya sendiri. Sayangnya, kemampuannya untuk menjauhkan Kirielle sama sekali tidak ada. Kirielle tidak punya hambatan untuk datang dan pergi ke sana kapan pun dia mau, dan Imaya bahkan lebih enggan untuk menghentikannya daripada ibu mereka di Cirin. Dia tampaknya menganggap perilaku Kirielle 'wajar'.

Dan si jin kecil itu tahu itu! Dia tahu dia bisa lolos dari apa saja, karena Imaya lebih menyukainya daripada dia menyukainya, dan dia

memanfaatkannya dengan maksimal. Itulah sebabnya, ketika Zorian memasuki ruangan dengan suara keras, dia sama sekali mengabaikannya. Dia berbaring di tempat tidurnya dengan sebuah buku terbuka di depannya, kakinya bersandar dengan nyaman di bantalnya. Saat dia memperhatikannya, dia meraih sepiring biskuit yang dibawa Ima, berniat untuk menaburkan lebih banyak remah di seprai tempat tidurnya.

"Hei!" protesnya. "Itu punyaku! Ambil biskuitmu sendiri!"

Zorian mengabaikannya dan mengamati piring penuh biskuit yang telah direbutnya dari adik perempuannya yang iblis. "Kau tahu, awalnya aku hanya ingin menarik perhatianmu dan mencegahmu membuat kekacauan yang lebih besar dari yang sudah kau buat, tapi kelihatannya ini lezat juga..."

"Tidakkkkkkkk!" keluh Kirielle saat dia membuka mulutnya, mengancam akan menelan segenggam biskuit sekaligus. Namun, dia tampak enggan meninggalkan tempat tidurnya untuk mengambilnya kembali. Dia mungkin tahu bahwa dia tidak akan mengizinkannya mengklaim tempatnya kembali dengan mudah jika dia melepaskannya, gadis kecil yang pintar itu.

"Begini saja," katanya sambil menutup mulutnya dan menaruh kembali biskuit itu ke piring. "Aku akan memberikan biskuitmu jika kau membuang semua remah-remah yang kau taruh di tempat tidurku."

Kirielle segera menyapukan tangannya ke atas seprai beberapa kali, mendorong semua remah-remah ke lantai di depan tempat tidur. Setelah tugasnya selesai, dia melemparkan senyum nakal kepadanya.

"Ha ha," kata Zorian dengan nada bercanda. "Sekarang, ambil sapu dan kerjakan dengan benar. Aku akan makan biskuit untuk setiap menit kekacauan ini terjadi di ruangan ini."

Dia menekankan kata-katanya dengan memasukkan satu biskuit ke dalam mulutnya. Biskuit itu sebenarnya cukup enak.

Kirielle berteriak protes dan melompat dari tempat tidur dengan gusar. Ia mencoba mengambil piring biskuitnya namun gagal, tetapi ketika ia menyadari bahwa ia tidak dapat membuatnya

mengembalikannya (dan ketika ia memakan yang kedua) ia malah berlari untuk mengambil sapu dan pengki. Rupanya ia juga mengeluh kepada Imaya, karena beberapa menit kemudian ia muncul dengan sepiring biskuit lagi, 'jadi ia tidak perlu mencuri dari adik perempuannya'. Terserahlah.

Sayangnya, bahkan setelah ia mengambil tempat tidurnya dari genggaman Kirielle, ia tetap kembali ke kamarnya. Saat ini ia tergeletak di dadanya, setelah jatuh di atasnya saat ia memejamkan mata sejenak.

“Kenapa kamu masih di sini, Kiri?” desah Zorian.

Kirielle tidak menjawab pada awalnya, karena terlalu sibuk memanjat tubuh Zorian seolah-olah dia adalah benda mati yang tidak merasakan sakit dan ketidaknyamanan. Begitu dia berbaring dengan kokoh di tempat tidur bersamanya, setelah mendapatkan cukup ruang kosong untuk dirinya sendiri, dia berbicara.

"Aku bosan," katanya. "Ngomong-ngomong, teka-tekimu rusak."

"Tidak rusak," kata Zorian. "Hanya kehabisan mana. Aku bisa membuatkan yang baru besok jika kau mau."

"Oke."

Keheningan sejenak terjadi di antara mereka dan Zorian memejamkan mata untuk tidur sebentar.

“Zorian?” Kirielle tiba-tiba bertanya.

"Ya?" tanya Zorian.

“Apa itu morlock?”

Zorian membuka matanya dan melihat ke samping, menatap Kirielle dengan ekspresi penasaran.

“Kamu tidak tahu apa itu morlock?” tanyanya tidak percaya.

“Saya hanya tahu mereka adalah orang-orang berambut putih dan bermata biru,” kata Kirielle. “Dan orang-orang tidak begitu menyukai mereka. Dan Kael adalah salah satunya. Namun ibu tidak pernah mau memberi tahu saya apa masalahnya dengan mereka.”

“Tidak, ya?” gumam Zorian.

“Tidak,” tegas Kirielle. “Dia bilang wanita muda sepertiku tidak boleh membicarakan hal-hal seperti itu.”

Demi menghindari pertengkaran, Zorian menahan diri untuk tidak berkomentar sinis tentang apakah Kirielle memenuhi syarat sebagai seorang wanita atau tidak. Bahkan tidak mendengus mengejek. Seseorang harus memberinya medali untuk pengendalian diri.

“Pada dasarnya,” kata Zorian, “mereka adalah ras manusia bawah tanah. Meskipun sebagian besar dari mereka tidak lagi tinggal di bawah tanah. Hilangnya para dewa sangat memukul peradaban mereka, dan penghuni Dungeon lainnya telah mengusir mereka ke permukaan. Pemukim Ikosia membantu proses tersebut dengan menendang mereka saat mereka terpuruk dan membakar beberapa permukiman mereka yang lebih menonjol.”

“Oh,” kata Kirielle. “Tapi itu tidak menjelaskan mengapa orang-orang tidak menyukai mereka. Kedengarannya mereka seharusnya lebih marah pada kita daripada kita seharusnya marah pada mereka. Dan Kael tidak terlihat membenci kita.”

“Kael mungkin sama sekali tidak tahu tentang budaya leluhurnya. Saya tahu banyak morlock yang tidak tahu. Dan alasan orang-orang tidak menyukai mereka adalah karena morlock kuno memiliki kebiasaan yang cukup biadab. Mereka suka mengorbankan orang untuk dewa mereka, dan tampaknya mereka adalah kanibal,” kata Zorian.

“Kanibal!?” teriak Kirielle. “Mereka *memakan* manusia!? Kenapa!?”

“Sulit untuk mengatakannya,” Zorian mengangkat bahu. “Para pemukim Ikosia lebih tertarik untuk mengutuk mereka atas tindakan mereka daripada memahami mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan.”

“Ya, mereka memangsa manusia,” kata Kirielle. “Itu jahat dan menjijikkan. Jangan bilang mereka masih melakukannya?”

“Jangan konyol,” Zorian mengejek. “Pihak berwenang tidak akan pernah membiarkan mereka lolos begitu saja dengan hal seperti itu.”

“Oh,” kata Kirielle. “Itu bagus. Apakah itu sebabnya orang-orang tidak menyukainya? Mereka takut para morlock akan memakannya?”

"Itu berkontribusi," keluh Zorian. "Aku sudah tidak ingat lagi berapa banyak rumor yang pernah kudengar tentang morlock yang konon menculik anak-anak dari jalanan untuk dimakan atau semacamnya. Namun, ada hal lain lagi. Morlock memiliki jenis sihir mereka sendiri, yang saat ini dilarang di mana-mana, tetapi banyak morlock yang masih mempraktikkannya. Serikat itu menyebutnya 'sihir darah'."

“Kedengarannya menyeramkan,” komentar Kirielle.

"Memang benar, bukan?" kata Zorian. "Tidak ada informasi resmi tentang apa sebenarnya sihir darah itu, tetapi kebanyakan orang mengira itu ada hubungannya dengan pengorbanan. Ceritanya, para morlock dapat menggunakan ritual membunuh seseorang atau hewan untuk memperkuat mantra mereka. Para morlock modern tidak dapat membunuh banyak orang sesuka hati, tetapi konon mereka masih melakukan pengorbanan hewan, baik untuk alasan magis maupun agama."

Kirielle meringkuk lebih dekat padanya, menggigil.

“Saya senang Kael dan Kana tidak seperti itu,” katanya.

“Aku juga, Kiri,” kata Zorian sambil menepuk kepalanya. “Aku juga.”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

16. Kita Perlu Bicara

Bab 016 Kita Perlu Bicara

Sambil merobek selembarnya kertas dari salah satu buku catatannya, Zorian menuliskan pesan singkat untuk Imaya, menjelaskan bahwa ia memiliki pelajaran ramalan lainnya dengan Haslush dan karenanya akan terlambat hari ini. Ia masih tidak mengerti apa masalah besar dari keterlambatannya, tetapi ia benar-benar tidak ingin berdebat tentang hal itu.

Tentu saja, menulis pesan adalah satu hal dan menyampaikannya kepada Imaya adalah hal lain – dia saat ini berada di Akademi, dan jarak dari sana ke tempat Imaya sangat jauh. Namun, dia cukup yakin dia punya solusinya. Dia telah menemukan banyak mantra untuk komunikasi jarak jauh, dan meskipun tidak banyak yang bisa dia gunakan atau cocok untuk tujuannya, salah satu kombinasi mantra itu tampak menjanjikan. Pada dasarnya, dia akan membuat pesawat kertas dan menghidupkannya agar terbang dengan kekuatannya sendiri. Mantra pelacak sederhana seharusnya dapat mengarahkannya ke arah Imaya. Metode itu berhasil ketika dia mengujinya dengan Kirielle, tetapi itu dalam jarak yang jauh lebih pendek.

Tidak terpengaruh oleh sifat eksperimental tindakannya, ia melipat kertas itu menjadi pesawat kertas dan mengucapkan mantranya sebelum melemparkannya keluar jendela terdekat. Pesawat itu terbang menjauh dari pandangan dengan cepat, mengikuti targetnya.

Baiklah... kelas telah usai, dan pesan telah terkirim. Saatnya mencari Haslush.

Tidak mengherankan, Zorian mendapati Haslush telah mengatur pertemuan kedua mereka di bar lain. Tentu saja. Tanpa gentar, Zorian masuk ke tempat itu dan mencoba mengabaikan tatapan pengunjung lain saat ia mencari Haslush di antara mereka.

Haslush tidak ada di sana. Apakah Zorian menemukan tempat yang tepat atau Haslush memutuskan untuk tidak muncul? Dia memang mengalami sedikit kesulitan menemukan tempat itu, karena Haslush telah memberikan petunjuk yang sangat samar ke sana, tetapi Zorian yakin ini tempatnya. Dia baru saja akan meninggalkan kedai untuk melihat apakah ada yang terlewat ketika dia menyadarinya.

Ada yang salah. Dia merasakan keinginan yang hampir tidak wajar untuk meninggalkan tempat ini. Jika dia tidak menghabiskan belasan kali pengulangan dengan menderita melalui 'latihan ketahanan' Kyron, dia mungkin tidak akan menyadarinya, tetapi ada efek kompulsi yang menargetkannya.

Dia mengeluarkan kompas ramalannya dan menggumamkan mantra pelacak dengan cepat, mencari Haslush. Jarum itu langsung menunjuk ke arah seorang pria berambut cokelat yang berpakaian seperti pekerja pabrik yang duduk di sudut kiri. Sambil mendesah, Zorian berjalan mendekati pria itu dan duduk di salah satu kursi yang menghadap mejanya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya pria itu dengan suara serak yang menyakitkan, menatap Zorian dengan mata cekung dan merah. Sangat menyeramkan. Sangat tidak menarik.

Alih-alih menjawab, Zorian menggumamkan mantra penghilang ilusi dengan cepat. Gelombang kekuatan penghilang ilusi melesat ke arah pria itu, menghancurkan ilusinya. Pria menyeramkan itu menghilang dan memperlihatkan Haslush cemberut padanya seperti anak kecil.

"Harus kukatakan, aku tidak menyangka itu," kata Haslush. "Kupikir kau akan masuk dan meninggalkan kedai setidaknya tiga kali sebelum kau menyadarinya. Aku berani mengatakan kau baru saja memecahkan kumpulan taruhan – hanya dua orang yang memilihmu untuk mendapatkannya segera."

Dari sudut matanya, Zorian melihat dua pengunjung bar mengacungkan jempol padanya.

"Bisakah kau hentikan mantra pemaksaan itu sekarang?" Zorian mendesah. "Kurasa aku tidak akan bisa memperhatikanmu dengan hal ini yang terus menghantuiku sepanjang waktu."

"Oh. Benar," kata Haslush sambil menjentikkan jarinya. Pikiran Zorian langsung jernih dan keinginan untuk keluar dari bar pun menguap.

"Jadi, apa sebenarnya maksudnya?" tanya Zorian.

"Saya ingin melihat sejauh mana kemampuan observasi Anda," kata Haslush, sambil menyeruput minuman dari gelasny. "Ramalan adalah salah satu disiplin ilmu sihir yang paling sulit, karena kegagalan tidak terlihat jelas. Anda bisa melakukan ramalan dengan sempurna dan tetap tidak mendapatkan apa pun darinya. Anda bisa mengacaukannya sepenuhnya dan bahkan tidak menyadari bahwa Anda melakukan kesalahan. Mengajukan pertanyaan yang salah, menafsirkan hasilnya dengan tidak tepat, atau gagal memperhitungkan variabel penting dan semuanya hanya akan menjadi usaha yang sia-sia. Pengalaman dapat membantu Anda meminimalkan masalah semacam itu, tetapi akan membantu jika Anda memiliki persepsi alami."

"Kurasa jika aku langsung menjawab dengan benar, itu artinya aku mendapat nilai yang sangat bagus?" Zorian mencoba.

"Itu artinya Anda memulai dengan baik," kata Haslush. "Kita belum selesai."

Dan dengan itu, Haslush mengulurkan tangan ke seberang meja dan menangkap pergelangan tangannya sebelum ia bisa menarik lengannya. Semua pemandangan dan suara di sekitar Zorian langsung menghilang, sekelilingnya digantikan oleh kehampaan yang sunyi dan gelap. Satu-satunya hal yang masih bisa ia lihat dan dengar adalah tubuhnya sendiri dan Haslush, yang tampaknya duduk di udara tipis, dengan kursinya digantikan oleh kegelapan yang sama yang melahap segalanya.

"Jangan," Haslush memperingatkan ketika Zorian mencoba melepaskan tangannya dari genggamannya. "Itu mantra yang tidak berbahaya, dan akan hilang begitu kita memutuskan kontak kulit. Jika itu membuatmu merasa lebih baik, aku akan merasakan efek yang sama selama itu berlangsung."

"Lalu, apa gunanya semua ini?" tanya Zorian.

"Berapa banyak orang yang hadir di kedai saat aku menggunakan

mantra ini padamu?” tanya Haslush.

“Apa?” Zorian mencoba melihat sekelilingnya dan segera menyadari apa yang ingin dicapai oleh kegelapan itu. “Oh. Kau ingin melihat seberapa banyak yang kuperhatikan tentang keadaan kedai ini.”

“Berapa banyak orang?” ulang Haslush.

Zorian memeras otaknya sejenak. Dia memang melihat dengan jelas para pengunjung kedai ketika dia mengamati mereka, mencoba menemukan Haslush, tetapi dia tidak pernah menghitung mereka. Dan mungkin saja seseorang meninggalkan kedai ketika dia berbicara dengan Haslush tanpa dia sadari.

“Dua puluh... tiga?” dia mencoba.

“Hampir. Berapa banyak piala yang berjejer di dinding di sebelah meja kita?”

Sayangnya, meskipun Zorian telah memperhatikan piala-piala itu, dia tidak melihatnya lebih dari sekali. 15 pertanyaan lagi dari Haslush tentang hal itu, dan Zorian tidak lagi merasa yakin tentang hal ini. Haslush akhirnya melepaskan tangannya dan seluruh penghuni bar segera muncul lagi.

“Oh, jangan merasa sedih,” kata Haslush. “Kamu tidak seburuk itu, kok. Dan sejujurnya, aku tidak akan membatalkan pelajaran kita hanya karena kamu tidak berhasil dalam hal seperti ini. Bagaimana dengan ramalan? Lulusan tahun kedua standar atau kamu punya pelajaran tambahan?”

“Saya tahu banyak ramalan perpustakaan dan saya telah menguasai latihan pembentukan arah utara,” kata Zorian.

“Apa, latihan mencari arah utara sudah?” tanya Haslush dengan heran. Secara pribadi, Zorian merasa latihan itu sangat mudah. “Baiklah, selesai sudah pekerjaan rumah yang ingin kuberikan padamu setelah sesi hari ini. Ngomong-ngomong, hari ini aku akan mengajarmu cara menganalisis objek.”

Dia meraih ke dalam saku mantel panjangnya dan meletakkan sejumlah benda di atas meja di hadapan mereka: sebuah amplop tertutup, sebuah jam saku tua, sebuah kotak terkunci, sejenis kacang

raksasa, sebuah tongkat mantra, dan sebuah sarung tangan yang tampak mewah.

“Menganalisis objek adalah sesuatu yang sering saya lakukan, jadi saya rasa itu hal yang baik untuk memulai. Mengidentifikasi apa yang dilakukan objek, mencari tahu siapa yang terakhir menanganinya, sihir dan perlindungan apa yang digunakan padanya... Anda bisa berkariir di bidang ini, dan beberapa orang melakukannya,” kata Haslush. “Saya dengar Anda tertarik dengan pekerjaan di bengkel sihir, jadi ini pasti akan sangat berguna bagi Anda.”

“Jadi apa yang harus kulakukan?” tanya Zorian.

“Sekarang aku akan mengajarkanmu mantra-mantra yang kau perlukan dan kau berlatihlah dengan benda-benda ini,” kata Haslush sambil menunjuk berbagai benda di atas meja.

Sesi itu sangat produktif setelahnya, dan membuat Zorian berpikir. Berdasarkan berbagai komentar pria itu, Haslush jelas memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam hierarki kepolisian Cyoria. Mungkin dia bisa melakukan sesuatu yang berguna dengan informasi tentang invasi itu tanpa membocorkan informasi kepada penyelenggara? Mungkin ada baiknya mati sekali atau dua kali untuk mengetahuinya.

“Saya benar-benar harus berterima kasih, Tuan Ikzeteri,” kata Zorian. “Anda jauh lebih baik dalam hal ini daripada yang saya duga sebelumnya.”

“Tidak apa-apa,” kata Haslush. “Saya secara aktif membangun kesan yang agak tidak menarik. Itu membantu orang-orang merasa rileks di sekitar saya. Jadi, apa yang ingin Anda puji dari saya?”

Zorian mendesah. Bagaimana dia harus mengatakannya?

“Bisakah kau memasang penghalang privasi terlebih dahulu?” tanya Zorian.

Haslush mengangkat sebelah alisnya mendengar permintaan itu, tetapi mengangguk tanda setuju segera setelahnya. Ia segera menyiapkan semacam mantra di atas meja mereka, lalu menunggu dengan penuh harap. Ia harus meminta orang itu mengajarnya beberapa mantra perlindungan di salah satu babak awal.

"Saya mendengar ada rencana untuk menyelundupkan troll perang ke kota selama festival musim panas, setelah membombardir kota dengan sihir artileri selama peluncuran kembang api," kata Zorian.

Haslush segera duduk tegak, jadi setidaknya ia tampak tidak akan langsung dipecat. Sekarang ia hanya harus memastikan ia tidak digiring ke kantor polisi.

"Dan saya rasa Anda tidak akan memberi tahu saya di mana Anda mendengarnya?" tanya Haslush curiga.

"Tidak bisa," Zorian menegaskan. "Namun, menurutku itu bisa diandalkan."

"Begitu," Haslush mendesah. Ia menuangkan lebih banyak alkohol ke gelasnyanya dan menyesapnya. "Aku benci festival musim panas, tahu? Hampir semua gedung memiliki skema perlindungan yang dilonggarkan selama festival berlangsung, banyaknya pengunjung membuat sulit untuk menemukan pembuat onar tepat waktu, dan wali kota serta orang-orang sok tahu lainnya ingin melakukan segala macam hal bodoh untuk mempersiapkannya. Ini adalah waktu yang tepat bagi para penjahat dan teroris dari semua golongan untuk menjadi liar di kota."

Huh. Zorian sebenarnya tidak tahu hal itu sampai sekarang.

"Jadi, bagaimana orang-orang ini akan menyelundupkan troll perang salian itu, dan apa yang ingin mereka capai?"

"Melalui Dungeon," kata Zorian. "Untuk tujuannya, sejujurnya aku tidak tahu."

"Ada lagi yang bisa kau ceritakan padaku?" tanya Haslush.

"Tidak juga, tidak."

Dari sekian banyak orang, mengapa kau menceritakan hal ini kepadaku ? "

"Ada beberapa orang yang sangat berkedudukan tinggi terlibat dalam hal ini, dan saya tidak yakin siapa yang bisa saya percaya," kata Zorian. "Anda tampaknya orang yang cukup berpengaruh yang tidak mungkin terlibat. Selain itu, saya berharap Anda tidak menyeret saya

ke sel untuk diinterogasi."

Dia tidak benar-benar tahu apakah orang-orang penting terlibat atau tidak, tentu saja, tetapi dia merasa ada kemungkinan besar mereka terlibat. Dia gagal melihat bagaimana invasi sebesar ini dapat diorganisir tanpa kerja sama dari beberapa orang yang sangat berpengaruh di dalam pemerintahan kota.

"Saya tergoda," Haslush mengakui. "Tetapi yang harus Anda lakukan hanyalah mengatakan bahwa itu semua hanya lelucon dan saya harus melepaskan Anda. Serikat penyihir didirikan karena para penyihir tidak memercayai penegak hukum sipil untuk menghakimi mereka dengan adil, dan mereka sangat menjaga hak istimewa mereka. Mereka akan membebaskan Anda dalam beberapa hari dan melakukan penyelidikan mereka sendiri. Anda akan mendapat teguran karena bersikap bodoh dan saya akan menghabiskan tahun berikutnya dihukum oleh atasan saya karena tertipu oleh tipuan kekanak-kanakan dan membuat serikat penyihir marah kepada kami."

"Um," Zorian terbata-bata. Haslush terdengar agak getir. Dia tidak tahu bahwa pasukan polisi Cyoria menyimpan dendam seperti itu terhadap serikat penyihir.

"Tidak apa-apa," kata Haslush. "Aku tidak marah padamu. Kurasa aku akan melakukan penyelidikan dan kita akan membicarakannya lebih lanjut setelah sesi berikutnya. Cobalah cari tahu lebih banyak dari sumber-sumber misteriusmu ini."

Zorian meninggalkan kedai dengan suasana hati yang baik, meskipun agak terganggu oleh rasa takut terhadap para pembunuh. Semoga Haslush bersikap hati-hati dalam penyelidikannya.

Ketika ia sampai di tempat Imaya, Imaya memberi tahu bahwa ia telah menerima pesannya, tetapi Imaya masih tidak senang dengan pesannya – tampaknya pesawat kertas itu menabrak bagian belakang kepalanya saat menyampaikan pesannya, dan itu berbahaya. Bagaimana jika pesawat itu menabrak wajahnya dan mencongkel matanya?

Beberapa orang tidak pernah bahagia.

Rumah itu tenang, hanya ada dua penghuni yang ada saat ini, yaitu Zorian dan Kirielle... dan untungnya, Kirielle menghibur dirinya sendiri dengan mencoret-coret buku catatannya alih-alih mengganggunya. Itu bagus, karena mencoba mengangkat siput, seperti yang sedang dilakukan Zorian saat ini, sama sekali tidak mudah. Siput itu tidak hanya hidup, dan dengan demikian secara inheren tahan terhadap sihir, tetapi juga secara aktif melawan efek pengangkatan, berputar dan membungkuk di udara dalam upaya untuk melepaskan diri dari kekuatan tak terlihat yang menahannya di udara.

Dia sedikit curang – dia sebenarnya sedang melayangkan cangkang, yang sebagian besar tidak bergerak dan jauh lebih padat daripada siput yang sebenarnya. Ujian keterampilan yang sebenarnya adalah melayangkan siput atau semacamnya, tetapi... yah, dia sudah cukup kesulitan dengan siput sialan itu saat ini.

"Siput malang," kata Kirielle dari pinggir lapangan. "Kenapa kau tidak melepaskannya dan mencari yang lain untuk disiksa? Siput itu akan berakhir trauma jika kau terus-terusan seperti ini."

"Aku tidak menyiksanya," protes Zorian, mencoba membagi perhatiannya antara memegang siput di udara dan berbicara dengan Kirielle. "Siput itu sama sekali tidak terluka. Aku bahkan tidak yakin apakah otak siput cukup kompleks untuk mengalami trauma. Makhluk sialan itu sama bersemangatnya untuk melarikan diri seperti saat aku memulai ini."

Kirielle tampak hendak membantah namun kemudian hanya menggerutu dan kembali berbaring di kursinya.

"Di mana dia?" tanyanya setelah hening sejenak.

"Aku tidak tahu, Kiri," keluh Zorian. "Sabarlah. Dia bahkan belum terlambat."

"Mungkin kita harus mulai tanpa dia?" dia mencoba.

"Tidak, kita tidak boleh!" bentak Zorian. Siput itu bergoyang-goyang di udara, tangkai matanya berayun liar saat merasakan ikatannya melemah dan menggandakan usahanya. "Sejujurnya, Kiri, terkadang kau bisa begitu tidak berperasaan. Satu-satunya alasan aku melakukan

ini adalah karena Kael memintaku. Kau seharusnya berterima kasih padanya karena mengizinkanmu berpartisipasi."

"Kaulah yang berbicara tentang kekejaman," gerutu Kirielle. "Kau lebih suka menolong orang asing yang kau temui seminggu yang lalu daripada adik perempuanmu sendiri. Dan aku bersyukur, aku hanya—"

"Kalau begitu, bersikaplah baik dan tunggulah." Zorian menyela, perlahan-lahan menurunkan siput itu ke tangannya. Jelas sekali bahwa dia tidak akan menyelesaikan pekerjaan apa pun hari ini. "Dia akan segera datang. Jika kamu ingin melakukan sesuatu, lepaskan siput itu kembali ke taman."

"Apa? Tidak mungkin!"

Zorian mengangkat alisnya. "Bukankah kau baru saja memperjuangkan kebebasannya?"

"Ya, tapi aku tidak akan menyentuhnya atau apa pun. Itu berlendir dan menjijikkan dan ih."

Zorian memutar matanya dan memasukkan siput itu ke dalam kotak kecil di sampingnya. Ia akan melepaskannya di luar nanti. Suara pintu terbuka menandakan kedatangan Kael.

"Aku di sini," kata Kael. "Aku tidak terlambat, kuharap?"

"Bagaimana kau tahu dia akan datang?" tanya Kirielle curiga, sambil menoleh ke arah Zorian.

"Mantra alarm," kata Zorian meremehkan. "Dan tidak, Kael, kamu tidak terlambat. Meskipun Kirielle tidak sabar seperti biasanya. Ngomong-ngomong, kamu bilang kamu butuh bantuanku untuk mengejar kurikulum tahun ketiga, kan? Bagian mana yang kamu butuh bantuan?"

"Saya benar-benar tidak tahu," kata Kael. "Seperti yang saya katakan, pendidikan saya agak tidak merata, jadi meskipun saya tahu banyak hal, ada hal-hal yang dianggap biasa oleh para penyihir yang terlatih secara formal, yang bahkan tidak saya sadari. Mengapa Anda tidak memberi saya gambaran singkat tentang dua tahun pertama Anda dan kita akan lihat ke mana harus pergi dari sana? Ilsa berkata dia akan menguji saya tiga bulan dari sekarang, jadi ada banyak waktu untuk

bekerja."

Zorian menatap adiknya dengan pandangan penuh pengertian, tetapi adiknya menghindari tatapannya. Dia yakin Kael tahu persis di mana kekurangan pengetahuannya, tetapi Kiri mungkin memintanya untuk bermain bersamanya, karena dia sendiri tidak begitu tahu tentang sihir. Dia benar-benar tidak tahu mengapa Kiri begitu bersikeras mempelajari sihir Sekarang, daripada nanti, di lingkungan sekolah yang sebenarnya.

Sejujurnya, meskipun dia peduli pada adiknya dan menyukai Kael, dia mungkin tidak akan terlalu sering membawa Kirielle bersamanya ke Cyoria. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah untuk mengurus Kirielle, Ima atau Kael (dan terkadang Kana), sehingga hanya menyisakan sedikit waktu untuk belajar sendiri. Secara relatif, tentu saja – Kirielle sudah mengeluh bahwa dia menghabiskan terlalu banyak waktu untuk belajar dan tidak cukup bersenang-senang atau memperhatikannya.

Namun, jika mempertimbangkan semuanya, dia bisa santai saja sesekali. Dia bisa menyisihkan beberapa jam untuk membantu Kael belajar untuk ujiannya, meskipun dia tidak akan pernah bisa mengikuti ujian itu selama putaran waktu itu, dan jika Kirielle ingin mendengarkan, lalu kenapa?

Dia memberi mereka berdua penjelasan singkat tentang dua tahun pertama di akademi. Dari segi sihir, sebagian besar tahun pertama dihabiskan untuk mengajar siswa cara menggunakan inti sihir mereka secara sadar dan konsisten, sebagian besar dengan membuat mereka mengaktifkan berbagai benda ajaib. Bahkan ada kelas tahun pertama yang disebut 'Pengoperasian Benda Ajaib', yang persis seperti yang tertulis di judulnya. Mereka juga melatih hafalan mereka dengan melakukan serangkaian gerakan dan nyanyian yang semakin rumit yang ditunjukkan oleh guru, sebuah latihan untuk mempelajari mantra di kemudian hari. Sisanya adalah teori: pengenalan berbagai tradisi dan disiplin ilmu sihir, belajar cara memahami dasar-dasar bahasa Ikosia, biologi, sejarah, geografi, hukum, dan matematika. Tidak semuanya berhubungan erat dengan sihir, tapi- tunggu, siapa itu?

"Kita harus menundanya untuk saat ini," katanya sambil melihat ke arah pintu. "Ada seseorang-"

Sebelum dia bisa mengatakan apa pun, pintu terbanting terbuka dan Taiven menyerbu masuk ke kamarnya dengan sikap agresifnya yang biasa. Dia mengamati ruangan dengan cepat dan langsung berjalan ke arahnya saat dia melihatnya.

"...datang ke sini." Dia mengakhirinya dengan desahan panjang.

"Kecoak!" serunya bersemangat. "Kau hanya pria yang ku... tunggu, apakah aku mengganggu sesuatu?"

"Ya?" Zorian mencoba.

"Tidak apa-apa, hanya butuh waktu sebentar." Dia menyodorkan koran ke wajahnya. "Kau lihat ini?"

Dia mendesah dan menyambar koran-koran dari tangan wanita itu sehingga dia bisa menaruhnya di atas meja. Nah, sekarang dia benar-benar bisa melihat apa yang sedang dibicarakan wanita itu. Mari kita lihat...

Mahasiswa Akademi Membunuh Oganj!

Kemarin pagi Zach Noveda mengejutkan dunia ketika ia mengumumkan di hadapan para wartawan yang berkumpul bahwa ia telah membunuh Oganj, naga yang ditakuti yang telah meneror Altazia utara selama lebih dari satu abad. Tentu saja, klaim yang begitu berani membutuhkan bukti yang memadai, dan pewaris muda Noveda itu telah membuktikannya ketika ia memanggil mayat naga itu untuk diperiksa. Pejabat Aliansi yang diundang untuk menghadiri acara tersebut telah mengonfirmasi bahwa mayat itu hampir pasti milik Teror Utara yang terkenal itu, meskipun pemeriksaan lebih lanjut diperlukan sebelum mereka bersedia memberi Zach hadiah yang dijanjikan untuk membunuh binatang itu...

Zorian membaca artikel itu dalam keheningan. Dia samar-samar menyadari Kirielle dan Kael yang menatap dari balik bahunya sehingga mereka bisa melihat apa yang telah menarik perhatiannya seperti itu, tetapi dia tidak membiarkan hal itu mengalihkan perhatiannya.

Apakah ini alasan untuk semua restart singkat itu? Karena Zach ingin membunuh seekor naga? Zorian tidak yakin apa yang harus dipikirkan

tentang itu. Di satu sisi, naga penyihir itu adalah ancaman, dan membunuhnya adalah prestasi yang mengesankan. Di sisi lain, itu tampak seperti pemborosan waktu dan tenaga – apa yang sebenarnya diperoleh Zach dari ini, selain pengalaman tempur? Sihir naga tidak berguna bagi manusia, dan Zach sudah sangat kaya sehingga dia tidak akan mendapatkan banyak dari harta karun Oganj.

Apa pun permainan yang dimainkan Zach, Zorian tidak dapat memahaminya. Atau apakah penjelajah waktu lainnya hanya melakukan apa pun yang terlintas di kepalanya pada saat tertentu?

“Hei, Roach, kamu sekelas sama orang ini, kan?” Taiven bertanya setelah beberapa saat.

"Ya," jawabnya. "Dia seharusnya berada di kelasku tahun ini juga, tetapi tidak muncul saat kelas dimulai."

"Dia kabur dari rumah," kata Taiven. "Ada skandal baru-baru ini seminggu yang lalu. Mereka menanyakannya tentang hal itu di artikel tersebut, tetapi dia agak mengelak dari pertanyaan itu."

Zorian mengangguk. Zach hanya mengatakan kepada wartawan bahwa dia "memiliki banyak sekali perbedaan pendapat dengan mantan walinya" dan menolak untuk menjelaskan lebih lanjut. Ada cerita menarik di sana, Zorian yakin, tetapi jika surat kabar tidak berhasil mengungkap sesuatu tentang keseluruhan hal itu, maka Zorian jelas tidak akan mencapai banyak hal dengan mencampuri urusan orang lain.

Zach juga mengatakan kepada surat kabar bahwa ia bermaksud untuk kembali ke sekolah 'selama beberapa bulan' ketika ia ditanya tentang rencana langsungnya. Bagus. Ia harus berdiam diri selama beberapa kali memulai kembali, sampai Zach merasa bosan dengan akademi lagi.

“Bukankah Oganj adalah naga yang memusnahkan pasukan yang dikirim untuk membunuhnya?” tanya Kirielle. “Atau itu hanya mencoba menakut-nakutiku?”

“Tentara kecil, dan Oganj memancing mereka ke dalam perangkap,” kata Kael. “Sang jenderal tampaknya mengira Oganj akan menunggu di sarangnya sementara pasukan itu mendekat. Ia malah memutuskan

untuk melakukan sesuatu sebelum pasukan itu mencapainya. Ia mengukir rune peledak di dinding ngarai dan memancing pasukan itu masuk. Satu-satunya alasan ada yang selamat adalah karena beberapa penyihir berteleportasi keluar sebelum semuanya runtuh menimpa mereka.”

"Dan kudengar dia juga membunuh salah satu dari Sebelas Abadi," kata Taiven. "Jadi, bagaimana Zach bisa membunuh makhluk itu? Apakah dia semacam legenda atau apa? Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa ada orang seperti itu di kelasmu?"

Zorian mendesah. Apa yang seharusnya dia katakan padanya?

"Biar kujelaskan begini," katanya hati-hati. "Selama dua tahun pertama, Zach kesulitan dalam hampir semua hal. Dia penyihir yang sangat buruk sehingga orang-orang tidak yakin apakah dia akan lulus sertifikasinya, dan kau tahu betapa mudahnya hal itu."

"Itu... tidak masuk akal," kata Taiven. "Bahkan jika pembunuhan Oganj itu tipuan, dia tetap memanggil mayat naga dewasa. Bahkan aku belum bisa memanggil sesuatu sebesar itu."

"Kurasa semuanya berubah selama liburan sekolah," Zorian mengangkat bahu. "Entah bagaimana dia berubah dari seorang yang hampir gagal menjadi seorang jenius yang luar biasa antara tahun kedua dan ketiga."

"Itu benar-benar konyol," gerutu Taiven. "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Perjalanan waktu?" usul Zorian tanpa malu-malu.

"Seperti yang kukatakan, konyol," Taiven langsung membalas. "Apa kau yakin dia tidak berpura-pura tidak kompeten?"

"Aku tidak yakin akan apa pun, Taiven," kata Zorian. Dan dia benar-benar tidak yakin – bahkan setelah setahun terperangkap dalam lingkaran waktu, dia masih merasa seluruh situasi ini gila. "Dan beberapa hal yang kutahu sangat gila sehingga kamu tidak akan percaya sepatutnya kata pun."

"Oh, sekarang aku hanya ingin mendengarkannya," kata Taiven sambil menyilangkan tangan di depan dada dengan sikap menantang. "Teruskan saja, coba saja."

“Katakan, katakan!” setuju Kirielle. Kael tidak mengatakan apa pun, tetapi Zorian bisa tahu bahwa dia juga penasaran.

Hm. Dia bisa memberi tahu mereka tentang putaran waktu, tetapi bahkan jika mereka memercayainya, apa yang akan terjadi? Mereka tidak lebih memenuhi syarat untuk memecahkan misteri ini daripada dia, dan jika mereka menceritakan kisah itu kepada orang-orang, mereka bisa membocorkan penyamarannya kepada Zach atau pihak ketiga yang mungkin. Namun, dia sudah memberi tahu Haslush tentang invasi itu, jadi dia sudah bermain api dalam memulai ulang ini...

Ah, persetan dengan itu, mana mungkin mereka akan percaya padanya.

“Jika aku bilang padamu bahwa Zach dan aku adalah penjelajah waktu yang terus-menerus menghidupkan kembali bulan pertama sekolah ini, dan bahwa pasukan monster raksasa dan penyihir jahat menyerbu kota selama festival musim panas, apa yang akan kau katakan?”

Taiven mengangkat alisnya ke arahnya.

“Baiklah, lanjutkan,” desak Zorian.

"Kau benar," desah Taiven. "Aku tidak percaya sepetah kata pun. Jadi kau mengatakan hal-hal yang kau tahu itu *gila* ?"

“Setidaknya begitu,” Zorian menegaskan.

"Hah," kata Taiven berspekulasi. "Kedengarannya menarik, tetapi lain kali kau harus menceritakan kisah-kisah itu padaku. Kurasa aku sudah menahanmu cukup lama. Sampai jumpa, Roach!"

Zorian memperhatikan Taiven pergi sebelum kembali ke Kael dan Kirielle. “Jadi. Bagaimana kalau kita lanjutkan dari tempat terakhir kita tinggalkan?”

Mereka berdua tetap diam, menatapnya.

“Eh,” katanya. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

“Benarkah?” tanya Kirielle dengan takut. “Apakah kau benar-benar

seorang penjelajah waktu?"

Zorian membuka mulutnya lalu menutupnya lagi. Apa?

"Temanmu mungkin terlalu tidak menyadari untuk mengenali jawaban yang diutarakan sebagai hipotesis, tetapi kita tidak," Kael menjelaskan. "Kau benar-benar percaya itu, bukan? Bahwa kau seorang penjelajah waktu?"

"Aku... ya. Kalau itu delusi, itu sangat meyakinkan," kata Zorian hati-hati. "Sihir yang kupelajari di setiap pengulangan bulan ini akan ditransfer ke yang berikutnya. Kegilaan tidak memberikan korban mantra dan keterampilan membentuk."

"Aku tidak mengerti," keluh Kirielle.

"Kau dan aku juga, Kiri," desah Zorian. "Kau dan aku juga."

"Mungkin sebaiknya kau jelaskan dari awal?" Kael menyarankan dengan sabar. "Beritahu kami apa yang kau pahami."

"Aku pernah mengalami bulan ini sebelumnya," kata Zorian setelah menenangkan pikirannya. "Pertama kali, sebelum aku tahu tentang lingkaran waktu, aku tidak membawa Kirielle bersamaku ke Cyoria."

"Apa!?" protes Kirielle. "Zorian, dasar brengsek!"

"Aku tinggal di salah satu apartemen yang disediakan akademi dan aku pergi ke kelas seperti biasa," kata Zorian, mengabaikannya. Dia melirik Kael. "Kau juga, tapi aku tidak mengenalmu saat itu. Namun, kami punya teman sekelas tambahan."

"Zach?" tebak Kael.

"Ya," Zorian membenarkan. "Tidak seperti dua tahun sebelumnya saat aku satu kelas dengannya, kali ini dia luar biasa. Dia menyelesaikan setiap ujian dengan sempurna, dia menguasai ratusan mantra dan dia cukup ahli dalam alkimia untuk membuatmu terkesan, dari semua orang."

Kael mengangkat alisnya ke arahnya.

"Ya," Zorian meyakinkan. "Seolah-olah dia benar-benar berubah selama liburan musim panas. Saat itu aku tidak terlalu peduli – aku

penasaran bagaimana dia melakukannya, tetapi bukan urusanku untuk mengorek informasi. Dan kemudian festival musim panas tiba, dan semuanya menjadi kacau. Mantra artileri turun dari langit ke kota, dan pasukan monster mengikuti jejak mereka. Saat aku berlari melewati kota yang terbakar, aku menyaksikan Zach melawan para penyerbu. Dia melemparkan mantra tingkat tinggi seolah-olah itu adalah permen, bertarung dengan keterampilan yang tidak mungkin dimiliki oleh siswa tahun ketiga. Awalnya dia berhasil dengan cukup baik, tetapi kemudian seorang lich tiba di tempat kejadian dan menghancurkannya."

Dia berhenti sejenak untuk mempertimbangkan kata-katanya selanjutnya, tetapi Kirielle jelas tidak ingin menunggu selama itu.

"Lalu apa?" tanya Kirielle. "Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Apa lagi?" Zorian mengejek. "Kami mati. Lich itu mengucapkan semacam mantra aneh pada kami – mantra nekromantik, begitulah yang kudengar – dan kami langsung terbunuh."

"Jadi, bagaimana caranya kau kembali ke masa lalu?" tanya Kirielle curiga.

"Aku tidak tahu. Yang kutahu adalah aku tiba-tiba kembali ke tempat tidurku di Cyoria, denganmu mengucapkan selamat pagi kepadaku dengan cara Kirielle yang unik dan menawan. Awalnya kupikir ini adalah sesuatu yang dilakukan lich, tetapi aku segera mengetahui bahwa ini bukan kejadian yang terisolasi. Setiap kali aku mati, atau di akhir festival Musim Panas jika aku tidak mati, jiwaku dibawa kembali ke pagi itu di Cirin sebelum aku naik kereta ke Cyoria."

Mereka menatapnya selama beberapa detik, dan Zorian sudah yakin mereka akan tiba-tiba mulai menertawakannya dan mengejeknya ketika Kirielle memutuskan untuk berbicara lagi.

"Jadi kau seorang penjelajah waktu, tapi kau hanya bisa pergi ke masa lalu selama satu bulan dan hanya sampai satu hari tertentu," kata Kirielle hati-hati. Zorian mengangguk. Ia memahami itu jauh lebih baik daripada yang dipikirkan Zorian. "Dan kau tidak bisa mengendalikannya, kecuali dengan sengaja membunuh dirimu sendiri."

"Ya," Zorian membenarkan.

"Kau adalah penjelajah waktu yang paling payah," Kirielle beropini.

Dan begitu saja ketegangannya hilang.

- merusak -

Sudah tiga hari sejak dia memberi tahu Kirielle dan Kael tentang lingkaran waktu dan sejujurnya dia sedikit kecewa dengan reaksi mereka. Mereka berdua tampak mempercayainya, tetapi tidak ada yang terlalu terpengaruh. Keduanya masih bertanya kepadanya tentang hal itu setiap kali mereka bisa memergokinya sendirian, dan dia tahu Kael sedang meneliti topik itu di waktu luangnya, tetapi mereka terus melakukan pekerjaan mereka seolah-olah tidak ada yang salah. Mereka bahkan tidak memberinya pandangan aneh ketika mereka mengira dia tidak melihat atau apa pun!

"Sudah kubilang, aku baru berada di lingkaran waktu selama setahun lebih," kata Zorian kepada Kirielle. "Aku bahkan belum bisa mengetahui segalanya dan aku tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terus kau ajukan padaku."

"Aku tidak percaya kau sudah bersekolah selama ini," gerutu Kirielle. "Aku pasti sudah berhenti setelah kedua kalinya."

"Pikiranmu pasti akan terhapus atau kau akan menjadi budak Zach dalam sekejap," balas Zorian. "Ada alasan mengapa aku melakukan ini dengan perlahan dan hati-hati."

Ketukan pelan di pintunya menghentikan pertengkaran mereka. Zorian agak paranoid terhadap pengunjung sejak dia memberi tahu Haslush tentang invasi itu, dan memberi tahu Kael dan Kirielle tentang hal itu hanya menambah kekhawatirannya. Meskipun dia telah memberi tahu Kael dan Kirielle untuk tidak menyebarkan bagian 'invasi festival' dari pengungkapan itu kepada orang lain, dia tidak pernah yakin apakah mereka mendengarkannya. Terutama Kirielle. Dia terus menduga pembunuh akan menerobos masuk ke rumah kapan saja, tetapi untungnya sejauh ini paranoianya tidak berdasar. Karena hanya Kael yang mengetuk dengan pelan, Zorian cukup tahu siapa orang itu.

"Masuklah," ajak Zorian.

Namun, alih-alih masuk, Kael tetap berdiri di ambang pintu.

"Kita perlu bicara," kata Kael, ada sedikit nada gugup dalam suaranya. "Bisakah kau masuk ke kamarku sebentar?"

"Apakah ini tentang perjalanan waktu?" kata Kirielle bersemangat.

Kael mendesah. "Kirielle, aku tahu kau tidak akan suka ini, tapi bisakah kau tinggal di kamarmu sementara aku berbicara dengan saudaramu? Ini terkait dengan perjalanan waktu, tapi agak... pribadi."

Sesaat Kirielle tampak akan mengeluh, tetapi kemudian ia menatapnya dengan pandangan spekulatif dan mengangguk tanda setuju. Saat ia melihat Kirielle pergi kembali ke kamarnya, sambil menggerutu sepanjang jalan, Zorian harus mengakui bahwa ia sedikit iri dengan kemampuan Kael untuk mengendalikan Kirielle. Kirielle tidak pernah mendengarkannya ketika ia mencoba melakukan hal semacam itu.

Sambil mengangkat bahu, Zorian mengikuti Kael ke kamarnya, di mana bocah morlock itu segera menyeret peti dari bawah tempat tidurnya dan mengambil sebuah buku hitam misterius tanpa judul dari dalamnya.

"Saya telah menyelidiki... masalah Anda... beberapa hari terakhir ini," kata Kael. "Saya mungkin menemukan sesuatu."

"Benarkah?" tanya Zorian bersemangat.

Kael membuka buku yang dibawanya dan membolak-baliknya selama beberapa detik sebelum menemukan apa yang dicarinya. Ia menyerahkan buku yang terbuka itu kepadanya dan menunjuk halamannya.

"Berdasarkan mantra yang kau hafal dari lich, dan semua hal lain yang kau ceritakan padaku, kurasa ini adalah mantra yang paling mungkin dia gunakan," kata Kael.

"Soul Meld," Zorian membacakan dengan suara keras. "Memerlukan setidaknya dua target. Menyebabkan jiwa target bergabung dan menyatu menjadi satu. Biasanya digunakan sebagai komponen dalam ritual yang lebih rumit, yang sangat mengubah efeknya. Jika mantra digunakan secara terpisah, entitas yang dihasilkan hampir selalu

menjadi gila atau cacat karena tekanan penggabungan. Umumnya digunakan dalam... penciptaan ikatan kekeluargaan, dan ikatan jiwa secara umum...”

Itu pasti terdengar seperti kandidat yang tepat untuk mantra itu, tetapi di mana Kael menemukan ini? Sambil mengerutkan kening, Zorian membolak-balik sisa buku itu. Buku itu penuh dengan mantra sihir jiwa, dan sebagian besar ditulis dalam beberapa skrip yang tidak diketahui yang tidak dapat dibaca Zorian. Ini... bukan jenis hal yang dapat Anda temukan di perpustakaan Akademi, apalagi jika Anda hanya memiliki izin siswa.

Yang berarti ini mungkin buku pribadi Kael.

“Kael... apakah kamu seorang ahli nujum?” tanya Zorian hati-hati.

“Pertanyaan yang sulit,” jawab Kael setelah jeda sebentar. “Saya tidak memperbudak orang mati, atau mengutuk orang. Namun, ada hal lain yang lebih penting dari sihir jiwa.”

Wah, ini hebat sekali – dia menceritakan rahasianya kepada salah satu dari sedikit orang yang benar-benar bisa melakukan sesuatu untuk menjatuhkannya secara permanen. Dan dia juga memarahi Kirielle karena bersikap ceroboh beberapa menit yang lalu. Terkadang dia memang benar-benar idiot.

Tapi, apa yang terjadi ya sudah terjadi, dan setidaknya Kael tidak tampak terlalu bermusuhan saat ini. Kalau boleh jujur, anak laki-laki yang satu lagi tampaknya lebih takut pada Zorian daripada sebaliknya.

"Aku tidak akan melaporkanmu, jika itu yang kau khawatirkan," kata Zorian. Sebagian karena ia sangat takut dengan apa yang akan dilakukan anak laki-laki itu padanya jika ia mencoba. Seorang ahli nujum, dari semua hal... "Kau setuju untuk merahasiakan rahasiaku, jadi akan sangat munafik bagiku untuk membocorkan rahasiamu tanpa alasan. Tetap saja, ilmu nujum? Eh, maksudku, ilmu sihir jiwa?"

Kael tersenyum tipis. “Ini adalah disiplin yang menarik, meskipun dinilai tidak adil. Guru saya tertarik pada hal itu dan saya ingin meneruskan tradisi itu.”

Tradisi, benar. Zorian berpikir untuk mendesak masalah ini lebih jauh,

tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Salah atau tidak, setidaknya dia bisa mendapatkan sedikit manfaat dari ini – dia baru saja bertemu dengan seorang ahli nujum yang tampak baik yang bersedia menjawab pertanyaannya. Seberapa sering itu terjadi?

“Jadi, jika lich melakukan penyatuan jiwa padaku, mengapa aku masih... ya, aku?” tanya Zorian. “Menurut pemahamanku, mantra seperti itu akan menyatukan jiwaku dengan jiwa Zach sepenuhnya. Kami berdua akan berhenti hidup sebagai individu.”

"Yah, harus kuakui aku sama sekali bukan ahli sihir jiwa," kata Kael. "Kekuatan utamaku adalah alkimia dan pengobatan, sedangkan sihir jiwa hanyalah minat sampingan. Meski begitu, kukira mantra itu dihentikan begitu saja sebelum efeknya benar-benar terjadi. Sangat mungkin Zach bunuh diri saat menyadari jiwanya menjadi sasaran."

"Itu akan menjadi tindakan yang masuk akal dalam kasusnya," Zorian setuju. "Meskipun dia tidak benar-benar memberi saya kesan bahwa dia menyadari bahaya itu ketika saya berbicara kepadanya. Saya kira itu mungkin karena amnesia yang mempermainkannya."

"Atau mungkin dia diberi mantra darurat, yang akan membunuhnya jika mantra itu mendeteksi gangguan yang tidak sah pada jiwanya. Kau sudah mengatakan dia mungkin bukan pencetus lingkaran waktu itu. Siapa pun yang menaruh sihir padanya pasti menyadari bahayanya, karena lingkaran waktu yang menjebakmu jelas merupakan hasil kerja seorang penyihir jiwa yang terampil."

"Benar. Jadi karena mantra itu hanya diperbolehkan bekerja untuk sesaat, kami terhindar dari efek terburuk," renung Zorian. "Dan akhirnya aku memiliki semacam ikatan jiwa yang menyeretku untuk ikut serta. Mungkin. Jelas ada semacam penyatuan jiwa yang terlibat, dalam hal apa pun. Bisakah kau mencari tahu apa sebenarnya yang dilakukan mantra itu?"

"Mungkin," kata Kael perlahan. "Meskipun ini akan melibatkan mantra. Mantra sihir jiwa, lebih tepatnya. Apakah kau yakin ingin mempercayakan ini pada ahli nujum yang jahat dan berlendir?"

"Ya," Zorian membenarkan, memutar matanya melihat kelakuan Kael yang dramatis. Mungkin itu bukan hal yang paling cerdas untuk disetujui, tetapi dia benar-benar putus asa untuk mendapatkan

jawaban dan dia mendapatkan firasat yang jujur dari Kael. Dia biasanya pandai menilai karakter. "Memang benar aku curiga pada sihir jiwa, tetapi itu tidak berarti aku otomatis membencimu sekarang. Lanjutkan dan gunakan mantra apa pun yang kau butuhkan."

Setelah 15 menit merapal mantra misterius (yang tidak memberikan efek yang terlihat padanya, dan bahkan tidak membuatnya merasa tidak nyaman), Kael terpaksa mengakui bahwa ia tidak mendapatkan banyak hal. Satu-satunya hal yang dapat dikatakan oleh anak laki-laki lainnya adalah bahwa ia jelas tidak memiliki ikatan jiwa klasik dengan Zach – jika ia terhubung dengan penjelajah waktu lainnya, itu melalui sesuatu yang lebih eksotis dan halus daripada itu.

"Maaf," kata Kael. "Kupikir sihir jiwa sebesar ini akan sangat jelas terlihat, tapi ternyata aku salah. Mungkin kalau aku mencobanya pada Zach...?"

"Tidak ada cara untuk melakukan pemeriksaan terhadapnya tanpa mengatakan yang sebenarnya," kata Zorian. "Saya belum yakin ingin melakukan itu."

"Tentu saja," kata Kael. "Meskipun aku tidak yakin apa lagi yang bisa kulakukan. Aku harus menjadi penyihir jiwa yang jauh lebih baik untuk membantumu dalam hal ini, dan jika kau benar, aku tidak punya waktu untuk menjadi penyihir jiwa. Bahkan jika kau meyakinkanku tentang semua ini tepat di awal putaran waktu – dan aku tidak yakin kau bisa melakukannya secepat itu, sebelum aku mengenalmu sedikit – satu bulan tidak cukup untuk mencapai apa pun di bidang seperti sihir jiwa."

"Uh," kata Zorian setelah beberapa detik terdiam. "Mungkin kau bisa mengajarku sihir jiwa?"

"Kau bersedia melakukan itu?" tanya Kael dengan nada sedikit geli.

"Kau bilang ada hal lain dalam sihir jiwa selain mengutuk orang dan memperbudak orang mati," kata Zorian. "Dan aku benar-benar butuh jawaban yang hanya bisa diberikan oleh sihir jiwa."

Selain itu, jika ia mempelajari sihir jiwa secara pribadi, ia tidak perlu lagi mempercayai orang asing untuk mengutak-atik jiwanya. Jika seseorang harus menggunakan sihir jiwa, ia lebih suka orang itu

adalah dirinya sendiri.

"Meskipun aku tersanjung kau bersedia mengesampingkan prasangkamu, kenyataannya kau tidak akan pernah cukup baik untuk apa yang ingin kau lakukan dengannya," kata Kael. "Meskipun sebagian besar sihir jiwa dapat dilakukan oleh penyihir biasa sepertimu, mantra yang sangat canggih membutuhkan sejumlah persepsi jiwa – keterampilan yang hanya dapat diperoleh dengan meminum ramuan khusus yang terbuat dari kepompong ngengat yang dipanen dengan benar."

"Dan apakah ramuan itu langka?"

"Ngengat penghisap darah menghabiskan sebagian besar hidupnya di dalam tanah," kata Kael. "Selama 23 tahun mereka hidup sebagai larva sebelum muncul dari tanah secara massal sebagai kawanan ngengat penghisap darah yang beracun. Ngengat tersebut hidup tepat satu hari sebelum bertelur dan mati. Jika Anda penasaran, kemunculan terakhir kawanan ngengat tersebut terjadi kurang dari satu dekade yang lalu."

"Tidak akan ada lagi kepompong ngengat ratapan setidaknya selama satu dekade mendatang," Zorian menyadari.

Kael mengangguk. "Dan ramuan itu membutuhkan kepompong segar – kepompong itu tidak bisa diawetkan."

"Dan tidak ada cara lain untuk memperoleh persepsi jiwa?"

"Mungkin ada, tapi aku hanya tahu satu ini," kata Kael. "Ada beberapa ritual yang melibatkan pengorbanan manusia yang mengklaim memberikan manfaat yang sama kepada penyihir, tapi aku belum pernah mencobanya dan kurasa kau juga tidak akan mau mencobanya."

"Tentu saja tidak," Zorian setuju.

Setelah berdiskusi beberapa menit, Zorian meninggalkan kamar Kael, tenggelam dalam pikirannya.

Dia tidak begitu ingin menyerah pada ide mempelajari ilmu sihir jiwa, tetapi dia sudah punya banyak hal yang harus dilakukan sekarang jadi dia tidak akan memaksakannya. Masih banyak kesempatan lain untuk

mencobanya nanti.

Saat ia memasuki ruangan dan menutup pintu di belakangnya, ia merasakan sentuhan yang sangat familiar di benaknya. Sentuhan itu tidak jauh berbeda dengan saat ia berkelana bersama Taiven ke dalam selokan, namun jauh lebih halus dan tidak asing, seperti sarang laba-laba yang menggesek tepian pikirannya.

Ia langsung panik, matanya berpindah dari satu sudut ruangan ke sudut lain untuk mencari penyerangnya sementara ia mencoba untuk secara mental memblokir kehadiran itu dari pikirannya. Meskipun ia sudah berlatih dengan Kyron, ia mendapati dirinya tidak mampu melakukannya.

[*Jadi Anda adalah Buka?*] suara yang jelas dan percaya diri bergema di benaknya. Tidak seperti terakhir kali, tidak ada rasa sakit atau gambaran yang membingungkan... tetapi itu entah bagaimana bahkan lebih menakutkan. Dalam pertemuan terakhirnya, lawannya jelas tidak terbiasa berurusan dengan manusia. Yang ini tahu persis apa yang dilakukannya. [*Menarik. Anda memiliki bertemu satu dari kita sebelum? Ini akan menjadi lebih mudah dibandingkan SAYA pikiran Kemudian.*]

Di sana! Apakah bayangan di sudut itu bergerak? Dia hendak melemparkan rudal ajaib ke tempat itu ketika seluruh tubuhnya tiba-tiba membeku dan menolak untuk mendengarkannya.

Bayangan gelap tiba-tiba melompat dari tempat gelap di sudut kamarnya dan mendarat di tempat tidurnya – tepat di depannya. Itu adalah seekor laba-laba, seperti dugaannya, tetapi tidak tampak seperti yang diharapkannya. Laba-laba itu relatif kecil untuk jenis laba-laba raksasa, tidak lebih besar dari dada Zorian, dan jauh lebih padat daripada jenis laba-laba kurus berkaki panjang yang biasanya dikaitkan orang dengan laba-laba. Sambil memeras otaknya, Zorian mengidentifikasinya sebagai jenis laba-laba pelompat.

Saat makhluk itu berbalik menghadapnya, Zorian tiba-tiba mendapati dirinya menatap sepasang mata hitam besar dan kokoh yang membuat laba-laba itu tampak seperti wajah manusia. Ada sepasang mata lain yang lebih kecil di 'dahinya', karena tidak ada kata yang lebih tepat, tetapi dua mata besar itu terus menarik perhatian Zorian. Hal lain yang ia perhatikan, tentu saja, adalah sepasang taring raksasa yang

tampak seperti dapat menembus tengkoraknya dengan mudah.

[*Salam, Orang Zorian Kazinski,*] laba-laba itu berbicara secara telepati. [*Saya memiliki pernah menginginkan ke bertemu Anda untuk A ketika Sekarang. Anda Dan SAYA membutuhkan ke memiliki A panjang, panjang sekali bicara...*]

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku *audio cerita tersebut* juga tersedia.

17. Simpati untuk Laba-laba

Bab 017 Simpati untuk Laba-laba

Untuk sesaat, keheningan menguasai (baik secara harfiah maupun mental), saat Zorian menatap mata lawannya yang tak berkedip. Zorian bukanlah salah satu dari orang-orang yang memiliki fobia terhadap laba-laba, tetapi sulit untuk tidak terintimidasi oleh makhluk yang dapat membaca pikiran Anda dan membuat Anda sepenuhnya bergantung padanya karena kelumpuhan yang ditimbulkannya. Dia bahkan tidak dapat mencoba untuk secara fisik mengatasi efeknya, karena kelumpuhan itu murni mental – dia benar-benar terkunci di luar kendali tubuhnya sendiri.

Situasinya tidak sepenuhnya tanpa harapan. Sebagai seorang penyihir, Zorian hampir secara otomatis menolak membaca pikiran. Kemampuan untuk menyingkirkan pikiran dan emosi yang menyimpang, dan mendisiplinkan pikiran mereka, adalah suatu keharusan bagi setiap calon penyihir. Meski begitu, mengendalikan pikiran Anda untuk jangka waktu yang lama melelahkan. Hanya masalah waktu sampai pikiran yang menyimpang keluar darinya dan dia terpeleset ... *penting Rahasia* bagi laba-laba terkutuk itu. Dan penolakan terhadap pembacaan pikiran tidak akan ada gunanya baginya jika makhluk itu menjadi frustrasi dengan penolakannya dan memutuskan untuk menggunakan palu godam metaforis untuk memukul pikirannya.

Pada akhirnya, laba-laba itu memutuskan untuk berbicara terlebih dahulu. Atau lebih tepatnya, berkomunikasi dengannya melalui telepati terlebih dahulu, karena tampaknya itulah satu-satunya metode untuk berbicara dengannya. Masuk akal juga, karena laba-laba itu tidak memiliki mulut yang dapat dikenali untuk berbicara.

[Kau tidak terlatih,] kata laba-laba itu. [Sayang sekali. Aku ingin sekali bertukar teknik dengan seorang cenayang manusia. Kurasa itu

wajar saja, mengingat sikap tidak sehat spesiesmu terhadap sihir pikiran.]

...Apa?

[Kenapa harus bingung? Kau tidak mungkin tidak tahu tentang Karunia itu,] kata laba-laba, bingung antara heran dan geli memikirkan hal itu. [Lihat, kan! Kau baru saja merasakan emosiku. Menurutmu apa itu, kalau bukan empati?]

Otak Zorian membeku sesaat. Dia, seorang yang berempati? Itu... itu konyol! Dia tidak cukup sosial maupun menyenangkan untuk bersikap empati!

[Sungguh rangkaian pemikiran yang aneh,] renung si laba-laba. [Semua Aranea sepertiku adalah Open, namun ada banyak penyendiri dan individu yang tidak menyenangkan di antara kita. Sungguh menyedihkan bahwa beberapa bahkan menggunakan empati mereka untuk sengaja mempromosikan perselisihan di dalam Web.]

Pikiran Zorian sempat berkobar dengan berbagai kemungkinan sebelum ia dengan paksa menahan diri dan menyingkirkan semua pikiran itu ke dalam benaknya. Fokus! Ini saat yang buruk untuk teralihkan. Ia punya masalah yang jauh lebih serius untuk dipikirkan.

[Kau pasti salah,] pikir Zorian, tahu bahwa laba-laba itu akan menangkap pikirannya. [Kemungkinan besar kau secara tidak sengaja mengaitkan sebagian emosimu dengan pesan telepati yang kau kirimkan padaku.]

[Tidak perlu menghina,] laba-laba itu segera membalas. [Saya adalah matriarki aranea. Jika saya telah mengaitkan sesuatu selain ucapan dengan komunikasi kita, itu tidak akan terjadi secara kebetulan. Tapi tidak apa-apa – jika Anda ingin menyangkal kebenaran yang jelas tentang kemampuan empati Anda, saya akan ikut saja untuk saat ini. Yang ingin saya ketahui adalah apa pertengkaran Anda dengan Web saya. Sejauh yang saya tahu, kami tidak pernah melakukan apa pun kepada Anda, jadi saya bingung mengapa Anda merasa perlu memanggil para penegak hukum kepada kami.]

Apa yang dia- Oh. Peringatan yang dia berikan pada Taiven untuk waspada terhadap laba-laba telepati dan pencarian makhluk-makhluk

itu oleh para penegak hukum. Benar. Dari semua hal yang dia khawatirkan selama seminggu terakhir ini, laba-laba itu melacaknya karena telah menempatkan para penegak hukum di sana sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Lucu bagaimana hal-hal ini bekerja...

[Aku tidak yakin apakah kau akan percaya padaku, tapi aku tidak pernah bermaksud mengirim para penegak hukum untuk mengejarmu,] Zorian mengirim. [Yang kulakukan hanyalah memperingatkan seorang teman untuk berhati-hati padamu saat dia pergi ke selokan. Semuanya tampaknya menjadi kacau sejak saat itu.]

[Kenapa aku tidak percaya padamu? Aku benar-benar membaca pikiranmu saat kita berbicara,] kata laba-laba itu. [Tapi itu masih belum menjelaskan bagaimana kau tahu tentang kami. Kami cenderung agak tertutup. Atau, dalam hal ini, mengapa kau merasa perlu memperingatkan temanmu untuk waspada terhadap kami, karena kami tidak benar-benar menyerang manusia tanpa provokasi.]

Wah, sial. Bagaimana mungkin dia bisa menjelaskannya tanpa mengungkapkan sesuatu yang sensitif?

[Aku rasa ini ada hubungannya dengan lingkaran waktu yang menjebakmu, ya?] tanya laba-laba polos.

Zorian pasti akan menggertakkan giginya kalau dia bisa. Sial, bagaimana caranya!? Dia sama sekali tidak memikirkan hal itu!

[Kemampuanmu untuk mengendalikan alur pikiranmu cukup mengesankan untuk seorang amatir, tetapi itu adalah bentuk pertahanan mental yang hanya bekerja jika kamu tahu pikiranmu sedang dibaca. Aku mengamati kamu dan kelompokmu cukup lama sebelum aku melakukan penyergapan ini. Dan sementara kamu Terbuka, dan dengan demikian sulit dibaca secara diam-diam, teman dan saudara perempuanmu hampir tidak berdaya melawan kekuatanku. Mereka bahkan tidak memperhatikan saat aku menelusuri ingatan mereka, apalagi saat aku membaca sekilas pikiran mereka.]

Zorian merasa ingin menampar dirinya sendiri karena kekhilafan yang begitu kentara. Tentu saja, membagi rahasianya dengan orang-orang seperti Kirielle akan menjadi bumerang baginya – sebuah rahasia

hanya seaman mata rantai terlemahnya. Ia mempertimbangkan situasi itu sejenak sebelum mendesah dalam hati. Itu tidak ada harapan. Laba-laba itu telah benar-benar mengalahkannya, dan saat ini ia berada di ujung tanduk. Makhluk itu tampak cukup masuk akal, tetapi ia lebih suka jika makhluk itu membunuh – ia dapat pulih dari kematian dengan cukup mudah, tetapi hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang penyihir pikiran yang terampil kepadanya akan membekas padanya saat ia memulai ulang permainan berikutnya.

[Kegigihanmu untuk menganggapku sebagai ancaman yang tidak kenal kompromi meskipun tidak ada gerakan bermusuhan dari pihakku sungguh melelahkan,] si laba-laba mengirim pesan, dan Zorian mendeteksi nada kesal yang jelas dalam sikapnya. Zorian bertanya-tanya bagaimana pemimpin suku yang terhormat itu akan menggambarkan penyergapannya saat ini dan pelanggaran beratnya terhadap privasi teman-temannya jika tidak sebagai permusuhan.

[Aku datang ke sini untuk berbicara, bukan untuk bertarung. Para penegak hukum bahkan tidak berhasil melacak kami, apalagi membunuh satu pun dari kami, jadi tidak ada alasan untuk merasa kesal di pihakku. Ini bukan balas dendam – ini adalah upaya untuk meredakan situasi sebelum menjadi tidak terkendali. Aku tahu jenis kami terlihat menakutkan di matamu, tetapi tolong berhentilah menganggapku sebagai binatang buas yang ingin memakanmu atau seorang sadis yang bermaksud menyiksamu hingga gila tanpa alasan sama sekali. Kami tidak lebih buruk dari manusia, sungguh.]

[Aku tidak yakin itu membuatku tenang. Manusia bisa sangat mengerikan,] Zorian mencatat. [Tapi aku mengerti maksudmu. Jadi apa sekarang? Para penegak hukum akan cepat lelah dengan pencarian mereka dan meninggalkanmu sendiri, dan aku tidak berniat mengambil tindakan lebih lanjut terhadapmu dan... Web-mu. Masalah terpecahkan, kalau begitu?]

[Ya, tentu saja,] laba-laba itu setuju. [Tetapi dalam proses menghadapimu, aku menemukan sesuatu yang seratus kali lebih menarik daripada anak manusia yang menyimpan dendam. Kau tidak benar-benar berpikir aku akan mengabaikan semua urusan putaran waktu, bukan?]

[Sebenarnya aku berharap kau akan melakukannya,] Zorian mengakui. [Itu bukan urusanmu-]

[Oh, saya tidak setuju,] sela laba-laba itu. [Saya baru tahu bahwa memori saya dihapus secara berkala. Saya *sangat* khawatir.]

Zorian memeras otaknya untuk mencari tanggapan yang dapat mencegahnya terlibat, tetapi menyerah setelah beberapa detik. Ia mendapat kesan tekad dan keras kepala dari laba-laba itu, dan merasa semua argumen yang dapat ia kumpulkan pasti akan tidak didengar. Ia tidak tahu bagaimana ia dapat membaca bahasa tubuh laba-laba raksasa, tetapi tampaknya ia bisa. Mungkin ada sesuatu dalam klaimnya bahwa ia berempati.

[Lihat,] Zorian mencoba, [kalau kita mau bicara serius soal ini, aku akan sangat berterima kasih kalau kamu membebaskanku dari kelompok. Ini sangat tidak nyaman dan aku akan lebih ramah kalau aku tidak kedinginan seperti ini.]

[Aku tidak begitu percaya padamu,] kata laba-laba itu terus terang. [Yang harus kau lakukan hanyalah berteriak dan keadaan bisa menjadi sangat kacau.]

[Aku tidak akan melakukan itu,] Zorian meyakinkan. [Itu hanya akan membahayakan saudara perempuan dan teman-temanku. Aku yakin kau bisa mengatasi apa pun yang bisa dilakukan siapa pun di rumah ini padamu.]

[Yah, tidak. Aku sudah hidup terlalu lama untuk meremehkan penyihir,] kata laba-laba itu. [Tapi begini. Kenapa aku tidak membiarkanmu pergi saja untuk saat ini dan pergi? Nanti, saat kau sudah sedikit tenang, kau bisa turun ke terowongan kota dan melacakku untuk mengobrol santai di wilayah netral di mana kita berdua merasa jauh lebih aman.]

Itu... kedengarannya seperti ide yang bagus, sebenarnya. Yah, kecuali pertanyaan mengapa-

[Kenapa kau repot-repot melacakku saat kau bisa berpura-pura ini tidak pernah terjadi dan mengabaikan keberadaanku sepenuhnya?] si laba-laba menduga. [Pertama-tama, aku tahu kau tertarik dengan apa yang kumaksud dengan dirimu yang Terbuka, tidak peduli seberapa keras kau mencoba menyembunyikannya. Kau tidak akan pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan kecuali kau mencariku. Kedua, ada alasan mengapa aku menerima gagasan bahwa kau

terjebak dalam lingkaran waktu tanpa menganggapmu gila. Aku punya petunjuk penting yang dapat membantumu memecahkan teka-teki ini dan keluar dari lingkaran itu, tetapi aku tidak akan membagikannya sampai aku mendapatkan sesuatu sebagai balasannya. Aku yakin kita bisa sepakat dengan harga yang pantas. Dan terakhir, bekerja denganku tidak akan menjadi pekerjaan yang tidak perlu seperti yang kau pikirkan. Aku adalah pemimpin dari sekelompok laba-laba pembaca pikiran yang memiliki antena di seluruh kota – tentunya kau dapat melihat bagaimana kelompok seperti itu dapat berguna dalam memahami peristiwa ini?]

Zorian menelan ludah berat saat akhirnya menyadari betapa seriusnya situasi yang dihadapinya. Kelompoknya sebesar itu dan terorganisasi? Dia tahu laba-laba di hadapannya adalah perwakilan dari kelompok yang lebih besar karena dia memperkenalkan dirinya sebagai 'matriarki aranea', tetapi dia pikir itu hanya kawanan longgar yang terdiri dari selusin laba-laba atau lebih. Tiba-tiba mata hitam pekat yang menatapnya tampak jauh lebih mengancam daripada beberapa saat yang lalu. Ya Tuhan, apa yang telah dia lakukan?

[Saya senang kita akhirnya bisa saling memahami, Zorian Kazinski. Sekarang istirahatlah, dan kita akan bicara saat kamu sudah tidak tegang lagi.]

Zorian tiba-tiba merasakan selimut kekuatan telepati yang menyesakkan menekan pikirannya dengan lembut namun kuat. Ia mencoba melawan, tetapi serangan mental itu tampaknya mengabaikan pertahanan mentalnya sepenuhnya. Meskipun telah berusaha sekuat tenaga, Zorian segera pingsan. Ketika ia terbangun beberapa menit kemudian, ia sendirian di kamar dan tidak ada jejak laba-laba raksasa di mana pun di rumah itu.

- merusak -

Setelah itu, Zorian berpikir panjang dan keras tentang 'tawaran' sang matriark dan akhirnya memutuskan bahwa dia benar-benar tidak punya banyak pilihan. Entah bagaimana dia meragukan bahwa sang matriark akan dengan sabar menunggunya jika dia mengabaikannya terlalu lama, dan membuat keributan tentang tindakannya akan menarik perhatian yang tidak diinginkan kepadanya dan mungkin menyebabkan sang matriark membalas dendam. Dan karena dia tahu tentang lingkaran waktu, dia pasti akan memilih sesuatu yang akan

menghantuinya di luar batas-batas permulaan ulang ini. Tentu saja, ada juga fakta bahwa beberapa hal yang dia katakan selama percakapan singkat mereka sangat menarik baginya. Manfaat potensial dari membuat kesepakatan dengannya terlalu besar untuk diabaikan.

Meski begitu, dia sama sekali tidak berniat untuk segera mendatangi laba-laba sialan itu secepat mungkin – itu hanya akan membuatnya tampak putus asa. Biarkan dia menunggu sebentar. Bagaimanapun, merupakan ide yang bagus untuk melakukan beberapa persiapan sebelum menghadapi sang matriark.

Pertama-tama, ia perlu tahu lebih banyak tentang 'aranea' yang akan ditemuinya. Pencariannya sebelumnya untuk informasi tentang laba-laba itu tidak membuahkan hasil, tetapi sekarang ia dibekali dengan nama spesies yang sebenarnya dan pencariannya jauh lebih berhasil. Ia menemukan banyak deskripsi, meskipun kualitasnya jauh lebih buruk daripada yang diharapkannya. Rupanya aranea dianggap semi-mitos karena kelangkaannya dan ada banyak laporan yang saling bertentangan tentang mereka. Semua orang setuju bahwa mereka memiliki perasaan dan sifat magis, tetapi dari situ rinciannya sangat berbeda. Bergantung pada penulisnya, segala macam kekuatan dikaitkan dengan mereka, mulai dari kemampuan untuk mengambil bentuk manusia hingga kemampuan untuk memanipulasi bayangan dan kemampuan lain yang lebih gila. Zorian dapat melihat tiga kemungkinan penjelasan untuk ini. Pertama, aranea memiliki banyak sekali subspecies, semuanya dengan penampilan dan kemampuan yang sangat berbeda. Kedua, penulisnya mengarang cerita. Dan ketiga, aranea adalah penyihir dalam pengertian manusia, dipersenjatai dengan sistem merapal mantra yang fleksibel yang mampu menghasilkan berbagai macam efek. Mengetahui keberuntungannya, itu pasti nomor tiga – kemungkinan yang paling mengkhawatirkan. Sekelompok kuda poni yang hanya memiliki satu trik terbatas pada sihir pikiran adalah musuh yang berbahaya, tetapi bisa dilawan dengan persiapan yang cukup. Sekelompok penyihir yang menggunakan sistem merapal mantra yang sama sekali baru yang keterbatasannya tidak dikenalnya? Itu adalah definisi praktis dari ketidakpastian.

Tetap saja, aranea yang ditemuinya tidak pernah menunjukkan tanda-tanda mengetahui sihir apa pun di luar sihir berbasis pikiran, jadi

mungkin kelompok ini mengkhususkan diri di bidang itu atau semacamnya. Memiliki cara untuk menghadapi kemampuan mereka yang memengaruhi pikiran tentu saja merupakan suatu keharusan sebelum pergi untuk menghadapinya. Salah satu buku juga menyatakan aranea rentan terhadap serangan berbasis cahaya, bersifat nokturnal dan tidak memiliki kelopak mata. Kedengarannya masuk akal bagi Zorian, dan dia cukup yakin keterampilan rumus mantranya cukup untuk mengumpulkan beberapa granat kilat. Beberapa tindakan pertahanan umum lagi dan dia harus siap. Yah, sebagaimana seorang penyihir dengan kaliber dan sumber dayanya sendiri mungkin bisa – itu tidak banyak, tetapi mudah-mudahan itu akan memberinya cukup waktu untuk melarikan diri jika keadaan menjadi buruk.

Hal lain yang coba ia pecahkan adalah pernyataan sang matriark bahwa ia seorang empati. Baginya, gagasan itu tampak sangat salah. Cerita-cerita yang pernah didengarnya tentang empati menggambarkan sosok orang yang penyayang, mudah bergaul, memiliki kebijaksanaan yang tinggi, menghormati tradisi, dan memiliki banyak teman. Zorian tidak benar-benar cocok dengan gambaran ini. Namun, apakah itu membuktikan sesuatu? Empati sangat langka – di antara manusia, setidaknya – sehingga segala jenis 'fakta' tentang mereka mencurigakan. Meski mungkin terdengar aneh, ia menilai pendapat laba-laba telepati raksasa lebih tinggi daripada pendapat penulis manusia. Namun, jika ia benar-benar seorang empati, mengapa ia tidak... yah, mengetahuinya? Anda akan berpikir kemampuan untuk merasakan emosi orang lain akan sangat jelas. Ia mengira mungkin saja kemampuannya terlalu lemah dan tidak menentu untuk terwujud dengan cara yang tidak ambigu. Yang menimbulkan pertanyaan - bagaimana cara membedakan kebenaran?

Untungnya, empati bukanlah topik yang sensitif, jadi tidak ada yang menghalanginya untuk meminta bantuan dan informasi kepada Ilsa atau guru lainnya. Namun, sebelum melakukannya, ia memutuskan untuk mencoba mencari bantuan yang lebih dekat dengan rumahnya. Ia menyadari bahwa pemilik rumah mereka tertarik pada cabang-cabang ilmu sihir yang misterius, meskipun ia sendiri bukanlah seorang penyihir. Ia memiliki cukup banyak buku di rumahnya untuk mengisi perpustakaan kecil. Tidak ada salahnya untuk bertanya, pikirnya, dan Imaya jauh lebih mudah didekati daripada siapa pun yang dapat ia hubungi.

Dia mendekatinya ketika dia sedang mencuci piring suatu malam.

"Nona Kuroshka, bisakah Anda meluangkan waktu sebentar?" tanyanya. "Saya ingin berbicara dengan Anda tentang sesuatu."

"Sudah kubilang panggil aku Imaya," katanya, menghentikan pekerjaannya cukup lama untuk memberinya tatapan tajam. "Dan tentu saja aku bisa bicara denganmu, tapi aku harus menyelesaikan ini dulu. Tarik kursi dan tunggu sampai aku selesai."

Namun, alih-alih melakukan itu, Zorian bergerak untuk membantunya mengerjakan tugasnya. Ia akan menyelesaikannya lebih cepat jika dibantu oleh Zorian, dan itu adalah cara yang murah untuk mencetak poin sebelum meminta bantuan. Ia tampak terkejut sesaat dengan sikap Zorian, tetapi segera menenangkan diri dan melanjutkan tugasnya seolah-olah tindakannya sudah diduga.

Setelah selesai, Imaya duduk di meja dapur dan memberi isyarat agar Zorian bergabung dengannya.

"Jadi..." dia memulai. "Apa sebenarnya yang membebani pikiran penyewaku yang paling pemarah itu sehingga dia datang kepadaku untuk meminta nasihat? Melihat caramu menghindariku selama ini, aku hampir mengira kau membenciku."

"Aku tidak membencimu, nona K... eh, Imaya," Zorian mengakhiri, mengoreksi dirinya sendiri setelah melihat ekspresi kesalnya. "Aku hanya cukup sibuk, itu saja. Kirielle seperti memonopoli semua waktu luangku di sini."

"Dia memang merepotkan, ya?" Imaya berkata dengan nada spekulatif. "Tetap saja, aku tidak mengerti apa yang diinginkan pria sibuk sepertimu dariku. Kau tidak mencoba merayuku, kan?"

"Apa!? Tidak!" gerutu Zorian. Dia setidaknya dua kali lipat usia Zorian, demi Tuhan! "Aku tidak--"

Dia menghentikan dirinya sendiri saat melihat kegembiraan yang nyaris tak tertahan keluar dari mulut Imaya.

"Lucu sekali, *Nona.*" *Kuroshka* ," katanya dengan wajah datar, sengaja tidak memanggilnya 'Imaya' untuk menyinggungnya. "Lucu sekali..."

"Itu dari sudut pandangku," kata Imaya, tawa menari dalam suaranya. "Tapi aku bisa melihatmu tidak bisa menerima lelucon yang merugikan dirimu sendiri, jadi mari kita lanjutkan saja ke alasanmu mencari aku."

"Yah..." Zorian memulai, mengabaikan komentarnya tentang dirinya yang terlalu sensitif terhadap lelucon. "Sebenarnya ini terkait dengan sihir. Aku melihat kamu punya banyak buku tentang sihir esoteris di rumahmu."

"Itu hobiku," kata Imaya. "Aku memang selalu tertarik pada sihir, terutama yang langka. Aku bahkan pernah masuk akademi sihir saat remaja, sama sepertimu. Begitulah cara aku bertemu Ilsa, sebenarnya – kami teman sekelas waktu itu. Tapi... itu sudah lama sekali."

Zorian mengangguk, menerima pernyataan terakhirnya apa adanya – permintaan untuk tidak membahas topik itu lebih jauh. Dia baik-baik saja dengan itu.

"Jadi, saya berasumsi kamu sudah membaca semua buku ini?" tanyanya.

"Semuanya," tegasnya.

"Apakah ada di antara mereka yang mungkin berhubungan dengan empati?" tanya Zorian. "Secara spesifik, bagaimana Anda bisa tahu jika Anda sendiri seorang empati?"

"Aku memang membaca sesuatu tentang topik itu, meskipun aku tidak membawa buku yang dimaksud di sini." Dia menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Kenapa? Kau menganggap dirimu seorang empati?"

"Yah... mungkin," Zorian mengakui. "Maksudku, kedengarannya tidak mungkin bagiku, tapi aku baru saja bertemu dengan seorang empati sejati, dan dia tampak yakin aku juga seorang empati. Jadi aku tidak merasa nyaman untuk mengabaikan kemungkinan itu begitu saja."

"Hmm," Imaya bergumam. "Dan mengapa menurutmu itu sangat tidak mungkin jika kamu sudah diberi tahu bahwa kamu adalah salah satunya oleh empati lainnya?"

"Bukankah empati seharusnya cukup jelas bagi orang yang memilikinya?" tanya Zorian. "Yah, itu tidak jelas bagiku. Kalau

dipikir-pikir, aku tidak bisa memikirkan apa pun yang menunjukkan bahwa aku adalah salah satunya.”

"Tidak ada?" Imaya bertanya dengan rasa ingin tahu. "Saya merasa sulit mempercayainya – indikator menjadi seorang empati sangat umum dan biasa sehingga hasil positif yang salah cenderung menjadi masalah besar. Faktanya, banyak ahli bersikeras bahwa tidak ada yang supranatural tentang empati – bahwa beberapa orang lebih pandai membaca bahasa tubuh dan isyarat lingkungan daripada kebanyakan manusia. Kemungkinan besar Anda hanya mengabaikan tanda-tandanya. Misalnya, dapatkah Anda dengan jujur mengatakan bahwa Anda tidak pernah memiliki 'perasaan' naluri tentang orang yang baru Anda temui?"

"Yah, tidak, aku tidak bisa mengatakan itu," Zorian mengakui. "Aku selalu merasakan hal seperti itu. Namun, itu bukan hal yang aneh."

“Mungkin saja,” kata Imaya. “Seberapa sering Anda mendapatkan firasat seperti itu dan seberapa andal firasat tersebut secara keseluruhan?”

“Aku...” Zorian ragu-ragu. “Aku merasakan perasaan itu hampir setiap kali berbicara dengan seseorang. Perasaan itu cenderung cukup akurat dari apa yang bisa kulihat. Mengapa? Apakah itu sangat tidak biasa?”

Imaya menatapnya dengan pandangan spekulatif. “Sedikit, ya. Setiap kali kau berbicara dengan seseorang, kau bilang? Bagaimana dengan orang asing yang tidak dikenal yang mengurus urusan mereka sendiri? Apa kau juga punya... 'perasaan' tentang mereka?”

"Eh, kadang-kadang?" Zorian mengakui, sambil bergerak gugup di kursinya. "Beberapa orang punya kepribadian yang sangat kuat, tahu nggak? Kamu bisa mengenali mereka di antara kerumunan orang di seberang ruangan tanpa perlu berusaha."

“Menarik. Bagaimana dengan sekelompok orang? Bisakah Anda menilai suasana hati sekelompok orang tanpa berbicara kepada siapa pun?”

"Yah, tidak," kata Zorian. "Terus terang, tekanan itu mengalahkan semua sensasi lain saat aku berada dalam kelompok yang cukup besar. Jika aku terus-menerus mengalaminya, aku bahkan kehilangan

kemampuan untuk menilai orang lain, apalagi kelompok secara keseluruhan."

"Tekanan?" tanya Imaya sambil menatapnya bingung.

"Ini... ah, masalah pribadi," kata Zorian dengan canggung. "Setiap kali aku memasuki kerumunan yang cukup besar, aku merasakan tekanan mental aneh yang membuatku sakit kepala jika aku tinggal di dalam cukup lama."

Zorian bergerak tidak nyaman di kursinya. Ia benci menceritakan tekanan itu kepada orang lain, karena kebanyakan orang langsung berasumsi bahwa ia sedang mengalami delusi atau mengada-ada. Misalnya, keluarganya tidak pernah percaya kepadanya ketika ia mencoba menjelaskan fenomena itu kepada mereka saat ia masih kecil. Mereka percaya bahwa ia mengada-ada agar ia tidak perlu mengikuti mereka ke berbagai acara sosial. Akhirnya, mereka bosan dengan pengakuannya dan mengancam akan mengirimnya ke rumah sakit jiwa jika ia tidak mengakui kebohongannya. Jadi, ia tidak pernah mengungkit masalah itu lagi.

"Itu... masalah yang menarik," kata Imaya hati-hati. "Katakan padaku, apakah tekanannya konstan atau bervariasi menurut beberapa kriteria?"

"Itu bervariasi," kata Zorian. "Semakin banyak orang dalam satu kerumunan dan semakin padat mereka, semakin kuat pengaruhnya. Pengaruhnya juga semakin kuat jika kerumunan itu..."

Dia terdiam saat tiba-tiba menyadari sesuatu. Ya Tuhan, dia sangat *bodoh* !

"Ya?" Imaya bertanya. "Kalau kerumunan itu apa?"

"...entah mengapa, bermuatan emosi," Zorian menuturkan dengan lemah.

Keheningan singkat meliputi suasana, sebelum Zorian bangkit dari tempat duduknya dan mulai mondar-mandir dengan marah di sekitar ruangan.

"Kemampuan empati Anda begitu kuat sehingga Anda benar-benar merasakan emosi orang banyak sebagai tekanan mental nyata yang

menekan Anda," kata Imaya setelah memperhatikannya mondar-mandir sebentar, "dan Anda pikir tidak ada yang menunjukkan bahwa Anda seorang empati?"

"Tidak semudah itu! Bagaimana aku bisa tahu tekanan apa yang ada?" protes Zorian, sambil menyisir rambutnya dengan gugup. "Itu hanya... ada di sana. Itu selalu *ada*, gangguan terus-menerus yang ada padaku sejak aku masih kecil. Apa kau tahu betapa banyak masalah yang ditimbulkan oleh hal ini padaku? Bukankah empati seharusnya menjadi anugerah? Sebagian besar waktu aku berusaha sebaik mungkin untuk mengabaikannya, dengan sia-sia berharap itu akan hilang seiring waktu."

"Ya, benar," Imaya setuju. "Empati biasanya digambarkan sebagai anugerah besar bagi orang yang memilikinya. Namun, ada banyak laporan tentang empati yang kekuatannya begitu kuat atau tidak stabil sehingga mereka malah lumpuh karenanya. Mengingat beberapa kisah mengerikan yang pernah saya baca, kasus Anda tergolong ringan. Bisa saja lebih buruk."

"Bisa saja lebih buruk" – itu bisa dengan mudah menjadi ringkasan dari seluruh hidupnya sejauh ini. Ah, baiklah – pasti ada cara untuk mengendalikan kemampuan empatinya yang salah, dan dia punya banyak waktu untuk menemukannya. Aranea itu mungkin tahu caranya, meskipun dia menduga dia tidak akan menyukai apa yang akan mereka minta sebagai balasannya.

"Zorian?" Imaya bertanya setelah hening sejenak. "Saya lihat ini topik yang agak sensitif bagi Anda, tetapi bolehkah saya mengajukan pertanyaan? Dua pertanyaan saja sebenarnya."

"Tentu saja," Zorian setuju. Akhirnya dia menolongnya, meskipun dia tidak membayangkan bantuannya akan terwujud seperti itu, jadi setidaknya yang bisa dia lakukan adalah memuaskan rasa ingin tahunya.

"Aku merasa kau tidak menyukai gagasan menjadi seorang empati, bahkan sebelum kau tahu apa yang kau lakukan sekarang," katanya. "Kenapa begitu? Mungkin aku agak memproyeksikan, tetapi aku tidak bisa membayangkan mengapa kau *tidak* ingin memiliki kemampuan sihir bawaan. Kuharap kau tidak menganggap dirimu orang aneh hanya karena-

"Tidak, tidak, tidak seperti itu," Zorian segera meyakinkan. "Aku tahu banyak siswa sipil bereaksi buruk terhadap apa pun yang mungkin membuat mereka... tidak normal... tetapi aku tidak seperti itu. Tidak, alasan sebenarnya aku tidak menyukai gagasan menjadi seorang empati adalah... jauh lebih bodoh dari itu. Sebenarnya, aku agak malu untuk mengakuinya, jadi bisakah kita lanjutkan saja?"

"Tidak," kata Imaya dengan seringai di wajahnya. "Saya benar-benar mendengarnya."

Zorian memutar matanya. Pantas saja dia mengakui hal itu memalukan. Ah, sudahlah, sepertinya dia tidak akan mengingat percakapan ini setelah putaran itu diatur ulang.

"Baiklah, tapi kamu tidak boleh menceritakannya kepada siapa pun, oke?"

Imaya menirukan sambil menutup mulutnya rapat-rapat.

"Itu karena empati biasanya digambarkan sebagai kemampuan *feminin*, yang hanya diperuntukkan bagi anak perempuan dan laki-laki feminin," Zorian mengakui.

"Ahhh," Imaya mengangguk. "Tentu saja seorang anak laki-laki akan terganggu oleh hal seperti itu..."

"Saya tidak seksis atau semacamnya," Zorian buru-buru menambahkan. "Tetapi saya sudah menerima banyak komentar tentang kurangnya kejantanan saya, dan komentar-komentar itu sudah cukup menyebalkan. Saya benar-benar tidak ingin melihat seberapa buruk jadinya jika mereka memiliki 'bukti' semacam ini."

Keluarganya adalah pelanggar terburuk dalam hal itu, terutama ayahnya, tetapi dia akan menyimpan informasi kecil itu untuk dirinya sendiri.

"Saya tidak akan memberi tahu siapa pun," kata Imaya. "Dan jika itu membuat Anda merasa lebih baik, tidak ada bukti bahwa empati lebih sering muncul pada wanita daripada pada pria."

"Sudah kuduga," kata Zorian. "Sangat sedikit kemampuan sihir yang spesifik untuk jenis kelamin tertentu, kecuali jika memang dirancang seperti itu."

"Dan menurutku orang-orang itu tidak tahu apa yang mereka bicarakan," kata Imaya dengan senyum yang seharusnya polos namun mengandung sedikit kenakalan di baliknya. "Menurutku, kau pemuda yang sangat tampan yang suatu hari nanti akan membuat seorang gadis sangat bahagia."

"T-terima kasih. Apa pertanyaan lain yang ingin kau tanyakan lagi?" kata Zorian, mencoba mengalihkan topik pembicaraan ke sesuatu yang tidak terlalu memalukan. Dia sudah bersenang-senang, tidak perlu menyiksanya lebih jauh.

"Saya berasumsi Anda akan mencoba mengembangkan kemampuan Anda lebih jauh?" tanya Imaya. Zorian mengangguk. "Kalau begitu, saya ingin Anda terus memberi tahu saya tentang kemajuan Anda. Saya merasa hal-hal seperti ini sangat menarik."

Zorian setuju, meskipun pada dasarnya itu hanya janji kosong. Dia tidak akan mengingat apa pun setelah memulai ulang berikutnya. Setelah percakapan mereka selesai, Imaya kembali mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya dan Zorian kembali ke kamarnya untuk merencanakan kunjungannya ke aranea. Dia benar-benar tidak ingin tahu apa yang akan dilakukan sang matriark kepadanya jika dia tidak segera muncul.

- merusak -

"Nah, ini dia," kata Zorian keras-keras, berdiri di depan pintu masuk selokan. Sang matriark tidak memberi tahu dia di mana tepatnya di selokan tempat dia berharap bertemu dengannya, tetapi dia tahu di mana dia bertemu laba-laba terakhir kali dia ke sana, jadi dia bermaksud memulai dari sana. "Titik yang tidak bisa kembali. Sekali lagi aku menawarkanmu kesempatan untuk kembali. Kau tidak perlu mempertaruhkan nyawamu bersamaku, Kael."

Dia menatap tajam ke arah morlock yang mengikutinya, mencoba menggunakan kemampuan empati yang baru ditemukannya (baru dikenali?) untuk mengukur suasana hati anak laki-laki itu. Sayangnya, emosi anak laki-laki itu terlalu terkendali saat itu dan kendalinya atas empatinya buruk. Terlepas dari bagaimana perasaan Kael sebenarnya tentang perjalanan ini, dia jelas bertekad untuk menyelesaikannya. Mengapa, Zorian tidak tahu. Ketika dia memberi tahu Kael tentang penyerapan matriark aranea dan percakapan yang terjadi setelahnya,

dia melakukannya karena dia ingin memiliki seseorang untuk bertukar pikiran dan Kael tampak seperti pilihan terbaik (dia sudah tahu tentang lingkaran waktu dan dia jelas sangat cerdas), bukan karena dia ingin Kael ikut dengannya. Kael, di sisi lain, bersikeras bahwa datang sendirian dalam pertemuan seperti itu adalah puncak kebodohan dan bahwa Zorian membutuhkan rekan untuk melindunginya. Zorian dengan enggan setuju, tidak sepenuhnya nyaman dengan mempertaruhkan nyawa orang lain dalam hal ini, tidak peduli seberapa logisnya itu. Kael tampak geli karena Zorian lebih memedulikan keselamatannya daripada keselamatannya sendiri, mengingat Kael akan kembali normal setelah putaran waktu itu dimulai ulang dan Zorian mungkin tidak, tetapi akal sehat Zorian belum bisa beradaptasi dengan implikasi dari putaran waktu itu dan dia sangat terganggu dengan gagasan untuk menuntun Kael menuju kematiannya di terowongan dan meninggalkan putrinya sendirian di dunia... meskipun itu hanya selama seminggu atau lebih.

"Sudah kubilang lupakan saja," desah Kael. "Aku pasti akan pergi bersamamu. Kalau tidak ada yang lain, maka aku dan 'matriark aranea' ini bisa berdiskusi tentang penggunaan sihir pikiran yang etis."

Oh benar – Kael masih agak kesal karena laba-laba itu menyelidiki ingatannya dalam upayanya untuk mengumpulkan apa motif Zorian.

Akhirnya, mereka turun ke dalam terowongan, Zorian memimpin jalan. Dia memilih jalannya dengan hati-hati, kadang-kadang meninggalkan perangkap ajaib di belakang mereka dalam bentuk kubus batu yang dilapisi formula mantra. Jika mereka harus melarikan diri, perangkap tersebut seharusnya dapat mengejutkan para pengejar dengan kembali ke tempat perangkap itu berada. Sebagian besar dari mereka hanya membangun medan gaya untuk menunda penyerang, tetapi beberapa memiliki efek yang lebih... agresif. Paling tidak, perangkap tersebut seharusnya memaksa para pengejar untuk memperlambat laju mereka agar dapat menghadapi kubus-kubus tersebut dan memberi mereka cukup waktu untuk mencapai permukaan.

Sementara itu, Kael adalah pendukung anti-mentalis mereka. Ia telah memasang mantra perisai pikiran pada dirinya sendiri, dan akan terus-menerus berada di bawah pengaruh mantra itu. Jika pertemuan itu berubah menjadi buruk, Kael akan segera merapalkan mantra itu

pada Zorian juga. Kael tampak yakin bahwa laba-laba itu memiliki metode berkomunikasi dengan manusia selain telepati dan menyarankan agar mereka berdua menggunakan mantra itu sejak awal, tetapi Zorian tahu bahwa ia harus tetap 'membuka' pikirannya jika ia ingin pembicaraan ini menjadi produktif. Nalurnya, yang sekarang dikenali Zorian sebagai kemampuan empatinya yang tidak terkendali, memberi tahu dia bahwa aranea sangat mementingkan komunikasi pikiran-ke-pikiran. Mengabaikan mereka sepenuhnya akan dianggap sebagai penghinaan, bahkan jika mereka kebetulan memiliki metode komunikasi alternatif.

Saat mereka mendekati tempat Zorian pertama kali bertemu dengan aranea saat ia berkeliaran di selokan bersama Taiven dan kelompoknya, ia merasakan kontak telepati menyentuh pikirannya. Seperti saat pertama kali ia bertemu dengan laba-laba berakal, kali ini lebih kasar, lebih kuat daripada sentuhan ringan sang matriarki saat 'kunjungannya' ke rumah Imaya.

Aliran gambar psikedelik dan emosi alien menghantam pikirannya seperti palu godam, menyebabkannya terhuyung mundur karena terkejut. Kael segera berubah ke posisi bertahan tetapi Zorian memberi isyarat kepadanya untuk mundur. Dia cukup yakin pada titik ini bahwa aranea yang berhubungan dengannya tidak memiliki niat bermusuhan. Rupanya pikiran manusia dan aranea cukup berbeda sehingga komunikasi telepati menjadi sulit, dan yang satu ini tidak pernah belajar bagaimana melakukannya dengan benar.

Tiba-tiba saja, 'komunikasi' itu berhenti. Namun, kehadirannya tetap ada, dan Zorian segera merasakan aranea lain terhubung dengannya, menggunakan aranea pertama sebagai semacam relai telepati.

[Ah, jadi akhirnya kau berhasil menemukan kami,] suara khas sang matriark berbicara dalam benaknya. [Bagus, aku mulai takut seharusnya aku meninggalkan petunjuk tentang cara menemukan kami. Tetaplah di tempatmu, kumohon, aku akan segera menyusulmu.]

“Dia datang,” kata Zorian kepada Kael, yang mengganggu serius.

Mereka tidak perlu menunggu lama. Sang matriark segera muncul, diapit oleh dua penjaga aranea lainnya. Fakta bahwa ia mampu mengenali sang matriark di antara ketiga aranea, meskipun ketiganya

tampak identik di matanya, mungkin merupakan bukti lain bahwa ia benar-benar berempati. Hal-hal seperti ini membuatnya bertanya-tanya mengapa ia membutuhkan laba-laba yang bisa berbicara untuk menunjukkannya sebelum ia mengetahuinya.

[Awalnya aku bermaksud agar ini menjadi pembicaraan pribadi antara kita berdua saja,] sang matriark berbicara dalam benaknya. [Tetapi karena kau merasa perlu membawa pengawal, aku memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Ah, setidaknya kau tidak menyingkirkanku dari pikiranmu seperti yang dilakukan temanmu, jadi kau masih lebih baik daripada kebanyakan manusia yang kuajak bicara.]

“Kael tidak hanya datang sebagai penjaga,” kata Zorian, berbicara keras untuk kepentingan Kael. “Dia terlibat dalam hal ini sama sepertimu, dan aku ingin dia berpartisipasi penuh dalam diskusi ini. Apakah kau punya cara untuk berkomunikasi secara lisan untuk kepentingannya?”

Sang matriark tampak mempertimbangkannya sejenak sebelum ia tiba-tiba mulai melambatkan keempat kaki depannya di depannya, menirukan gerakan rumit di udara. Zorian mencoba sejenak untuk mengartikan apa yang ingin disampaikan sang matriark sebelum ia menyadari bahwa sang matriark tidak mencoba berbicara kepadanya.

Dia sedang merapal mantra.

"Di sana," suara feminin terdengar dari arah sang matriark, meskipun rahangnya tidak bergerak sama sekali. "Ini adalah mantra aranea yang setara dengan mantra 'mulut ajaib' yang pasti sudah Anda kenal. Ini hanya ilusi sonik, tetapi seharusnya sudah cukup."

Hah. Jadi mereka punya lebih dari sekadar sihir pikiran di gudang senjata mereka.

“Terima kasih atas pertimbanganmu,” kata Kael hati-hati, jelas-jelas merasa terancam oleh laba-laba itu tetapi berusaha untuk tetap sopan.

"Jauh dariku untuk menolak permintaan yang begitu sederhana," kata sang matriark dengan hati-hati. Dia jelas sedikit curiga pada Kael sendiri, mungkin karena pikirannya dilindungi oleh mantra perisai pikiran. Mantra itu membuatnya kebal terhadap kemampuannya,

tetapi mantra itu juga tampaknya menggambarkan sebagai ancaman bagi aranea.

"Kumohon, Nak," ejek sang matriark. Zorian mendengar kata-kata itu dengan telinganya yang terbuat dari daging dan darah, tetapi dia juga merasakannya tersiar ke dalam pikirannya – dia mungkin menyuarakan kata-katanya untuk kebaikan Kael, tetapi dia jelas tidak akan menyerah berkomunikasi dengan Zorian 'dengan cara yang benar'. "Aku bisa melewati sihir pikiran manusiamu yang konyol kapan saja aku mau. Tidak, alasan aku terganggu oleh bangsal pikirannya adalah karena itu menghalangiku dari pikirannya sepenuhnya. Bagaimana aku bisa percaya padanya jika dia bahkan tidak mengizinkanku membaca emosinya dan pikirannya yang muncul? Itu *tidak sopan* ."

Pikiran Zorian terbelalak pada pola pikir yang menganggap bahwa mengemukakan pikiran dangkalmu untuk diteliti sebagai kesopanan dasar, tetapi ia menganggap itu perbedaan spesies untukmu. Kael tampaknya tidak begitu mengerti.

"Kasar!?" tanyanya, geram dengan tuduhan itu. "Kau pikir kau punya hak untuk seenaknya masuk ke pikiran orang lain, tanpa izin, dan kau menyebutku *kasar* !? Kau memata-matai ingatan pribadiku, sialan, aku punya banyak alasan untuk melindungi diriku sendiri!"

Sang matriark mengiriminya sebuah telepati yang setara dengan sebuah desahan, meskipun tidak ada suara yang diucapkan untuk kepentingan Kael. "Begitu juga aku," katanya dengan tenang. "Temanmu adalah musuh potensial yang perlu kuketahui lebih lanjut, dan kau adalah salah satu titik lemah yang dapat kuincar untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pikiranmu sama sekali tidak terlindungi."

"Jadi, mengapa kau tidak menyaring ingatan Zorian? Bukankah itu akan lebih cepat dan lebih relevan dengan misimu?" tanya Kael.

"Hei!" protes Zorian.

"Saya membatasi diri untuk hanya mengupas sekilas pikirannya sebagai bentuk kesopanan, karena dia Terbuka," kata sang matriark. "Di antara Aranea, ada kebiasaan tidak resmi untuk meminta izin sebelum menyelami lebih dalam pikiran paranormal yang bukan

musuh, apa pun spesiesnya."

Kael menyipitkan matanya. "Dan jika seseorang bukan... ' *cenayang* ' ?"

"Flickerminds adalah target yang sah," kata matriark aranea dengan acuh tak acuh.

"Baiklah, mari kita berhenti mencoba membuat satu sama lain kesal sekarang dan kembali ke pokok permasalahan!" kata Zorian sambil bertepuk tangan, berharap dapat menghentikan pertengkaran sebelum menjadi tidak terkendali. "Kita sedang membicarakan tentang lingkaran waktu dan bagaimana Anda dapat membantu saya mengatasinya. Namun, sebelum kita membahasnya, saya benar-benar harus bertanya – ketika Anda mengatakan saya 'terbuka', apakah Anda mengacu pada empati saya?"

Kael menatapnya dengan heran, sebab Zorian tidak pernah memberitahunya apa pun tentang bersikap empati.

"Menjadi Terbuka berarti bersikap empati, tetapi keduanya tidaklah sama. Empati hanyalah salah satu kekuatan yang tersedia bagi Anda, dan merupakan sesuatu yang mudah dicapai – itulah sebabnya Anda dapat menggunakannya, meskipun sama sekali tidak terlatih dalam ilmu psikis. Keterbukaan sering kali terwujud sebagai empati yang rendah dan tidak terkendali pada awalnya, ditambah dengan bakat untuk meramal dan mimpi kenabian sesekali."

"Aku... apa?" Zorian terbata-bata, mencoba memahami informasi baru ini. Tepat saat ia mengira sudah sedikit memahami, sesuatu seperti ini terjadi. Apa maksudnya 'terbuka' atau 'cenayang'? Apakah ia mengatakan bahwa ia seorang telepati sejati atau semacamnya?

"Kau bisa menjadi seperti itu dengan pelatihan yang cukup, ya," sang matriark menegaskan. "Aku bisa mengajarimu lebih banyak tentang hal itu... asalkan kita mencapai semacam kesepakatan yang dapat diterima bersama tentang urusan lingkaran waktu ini."

"Dan apa sebenarnya yang kauinginkan dari Zorian dalam hal itu?" tanya Kael curiga.

"Wah, Kael sayang, hal yang sama juga *kau* inginkan darinya," kata sang matriark dengan nada mengejek. "Aku ingin ikut dalam putaran waktu ini."

Sesaat Zorian bertanya-tanya apa yang sedang dibicarakan wanita itu, tetapi kemudian matanya terbelalak saat ia mengerti apa yang dimaksud wanita itu.

“Kau ingin menyimpan kenanganmu di setiap permulaan? Untuk berputar-putar bersamaku dan Zach?” tanya Zorian tak percaya.

Kael bergerak tak nyaman di tempatnya, menolak menatap matanya, sementara pemimpin aranea menatap lurus ke arahnya tanpa sedikit pun rasa malu di wajahnya.

“A... kurasa aku bisa mengerti mengapa kau menginginkan itu,” kata Zorian ragu-ragu. “Maksudku, aku tidak terlalu senang dengan situasiku, tetapi bahkan aku bisa melihat bahwa aku mendapat banyak manfaat darinya. Tetapi kau tampaknya salah paham – kalian berdua.” Dia melirik Kael, tetapi morlock itu masih menghindari tatapannya. Dia mungkin mengira Zorian akan marah padanya karena ingin 'memanfaatkannya', tetapi Zorian tidak benar-benar marah. Hanya bingung. “Masalahnya, aku tidak tahu bagaimana cara melibatkan siapa pun dalam lingkaran ini. Aku bahkan tidak tahu bagaimana detail bagaimana aku terseret ke dalamnya, apalagi bagaimana cara mengulanginya. Aku *tidak bisa* melibatkanmu.”

“Kami tidak salah paham, Zorian,” desah Kael. “Kami tidak bodoh. Kami tahu kau tidak bisa melakukannya sekarang. Kami tahu kau tidak akan bisa melakukannya saat putaran waktu ini berakhir.” Ia menatap sang matriark dengan tatapan lemah. “Atau setidaknya *aku* tahu. Mungkin matriark aranea yang agung itu tahu sesuatu yang tidak diketahui oleh si otak kedip yang malang ini.”

"Saya setuju dengan morlock," kata sang matriark, menolak untuk menanggapi provokasi Kael. "Sangat tidak masuk akal bahwa Anda akan mampu membawa kami ke dalam lingkaran waktu seperti yang Anda lakukan sekarang."

"Kau benar-benar membuatku bingung saat ini," keluh Zorian. "Lalu, apa *yang* kau inginkan?"

“Ide saya adalah menyimpan paket-paket memori di pikiran Anda, yang memungkinkan jiwa Anda untuk membawanya saat waktu kembali,” kata sang matriark dengan acuh tak acuh. “Ini tidak bagus jika seluruh jiwa Anda dikirim kembali, tetapi itu akan cukup baik

untuk tujuan saya.”

"Dan aku setuju dengan itu... kenapa?" tanya Zorian curiga. Kedengarannya seperti itu akan membutuhkan kekacauan serius dalam pikirannya. Jauh lebih dari yang dia rasa nyaman, dalam hal apa pun.

"Aku yakin aku bisa menemukan sesuatu yang bisa menggodamu," kata sang matriark, mengakhiri pesannya dengan mengangkat bahu. "Kau butuh informasi tentang lingkaran yang kumiliki. Kau ingin belajar cara mengendalikan empatimu. Kau butuh bantuanku dalam melawan para penyerbu. Perlukah aku melanjutkan?"

Zorian mendesah dan menoleh ke Kael alih-alih menjawabnya.

"Saya ingin menghubungkan Anda dengan beberapa orang dan meminta Anda mencari tahu, dengan bantuan mereka, bagaimana hubungan Anda dengan Zach bekerja. Kemudian Anda dapat menerapkan pengetahuan itu untuk membawa saya ke dalam lingkaran waktu," kata Kael. "Mungkin akan butuh beberapa kali memulai ulang, dan saya tidak punya sesuatu yang menggoda seperti matriark kita yang terhormat di sana, tetapi di sisi lain itu adalah sesuatu yang pasti akan membantu Anda mempelajari lebih lanjut tentang lingkaran waktu ini dalam prosesnya."

Yang tidak terucapkan adalah bahwa orang-orang yang ingin Kael hubungkan dengannya kemungkinan besar semuanya adalah ahli nujum dan membiarkan mereka mengganggu jiwanya sama berbahayanya dengan membiarkan aranea mengganggu pikirannya, dan mungkin lebih dari itu.

"Begitu," desah Zorian. "Baiklah, aku akan mengesampingkan usulan Kael untuk saat ini, karena bukan itu yang ingin kita bahas di sini."

"Tidak apa-apa bagiku," kata Kael cepat. "Aku masih punya banyak hal untuk dipikirkan dalam hal itu."

"Baiklah," kata Zorian. "Kalau begitu mari kita lanjutkan ke rincian lamaran sang matriark. Hanya karena penasaran, apakah Anda punya nama? Jika kita akan berbisnis, terutama yang sangat sensitif, saya ingin tahu dengan siapa sebenarnya saya berbicara."

Sang matriark tidak menjawab secara lisan. Sebaliknya, ia

mengirimkan semburan telepati singkat yang berisi campuran gambar dan konsep psikedelik yang sama dengan yang dibombardir oleh aranea yang kurang terampil kepadanya dalam sapaan awal. Untungnya, semburan khusus ini tidak menyakitkan, hanya membingungkan – mungkin karena relatif singkat. Setelah membedah pesan kacau di kepalanya secara mental, ia menyadari bahwa inilah nama yang ia minta. Namun, menerjemahkan konsep-konsep tersebut menjadi sesuatu yang sesuai untuk komunikasi manusia terbukti menjadi sedikit tantangan.

“Tombak Tekad yang Menyerang Inti Masalah?” tanya Zorian penasaran.

“Nama yang sangat mirip dengan nama asliku,” kata sang matriark. “Dan ya, aku tahu itu terlalu sulit diucapkan dalam percakapan manusia. Bahasamu sangat kasar, jadi sulit menerjemahkan nama aranea ke dalamnya tanpa berakhir dengan omong kosong yang terdengar terlalu dramatis. Kau bisa terus memanggilku 'matriark' dan aku tidak akan mempermasalahkannya.”

Kael mendengus mengejek atas sindiran sang matriark terhadap ucapan manusia, tetapi tidak mengatakan apa pun. Zorian, di sisi lain, sedang mempertimbangkan bagaimana cara melanjutkannya.

“Baiklah,” kata Zorian. “Kau bilang padaku bahwa ada alasan mengapa kau menganggap serius lingkaran waktu. Mengapa kau tidak memberi tahu kami apa maksudmu dengan itu.”

Sebelum sang matriark bisa menjawab, sebuah raungan keras menembus keheningan terowongan, yang segera diikuti oleh beberapa suara serupa lainnya. Wajah Zorian pucat pasi saat ia menyadari identitas makhluk yang menghasilkan raungan itu.

Sekelompok troll perang tengah menuju ke arah mereka.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

18. Pakta Telah Disegel

Bab 018 Perjanjian Telah Disegel

Seharusnya dia tahu, sungguh – setiap kali dia semakin dekat untuk mengungkap inti kekacauan ini, beberapa komplikasi muncul untuk menghambat kemajuannya. Itu aneh. Dia setengah tergoda untuk menyimpulkan bahwa penjelajah waktu ketiga (yang belum dikonfirmasi) itu mempermainkannya, tetapi dia akan mengharapkan sesuatu yang jauh lebih menentukan daripada sekawanan troll perang jika memang begitu.

...dan sekarang setelah dipikir-pikir lagi, agak menakutkan melihat betapa drastis sudut pandangnya berubah selama setahun terakhir jika dia mulai menganggap gerombolan perang troll sebagai gangguan daripada ancaman eksistensial.

[Jangan lakukan ini lagi,] keluh sang matriark aranea melalui telepati. [Bagaimana makhluk-makhluk itu terus menemukan kita? Aku telah melindungi seluruh jaringan dari ramalan dan segala hal...]

Zorian menyimpan dalam benaknya fakta bahwa ini bukan pertama kalinya sang matriark berhadapan dengan para troll perang, tetapi saat ini ia tidak punya cukup waktu untuk mempertimbangkan informasi kecil itu secara mendetail. Ia bertukar pandangan penuh pengertian dengan Kael, lalu mereka berdua berbalik dan mulai berlari ke arah asal mereka. Zorian memberi isyarat kepada aranea untuk mengikuti mereka, dan mendapat persetujuan dari sang matriark.

[Kita tidak bisa berlari lebih cepat dari mereka,] sang matriark berkata saat mereka berlari. [Terutama kita, aranea – selain dari kecepatan yang singkat, kita sebenarnya jauh lebih lambat daripada manusia.]

[Tidak apa-apa,] pikir Zorian, yakin aranea akan menyadarinya. [Aku dan Kael menyiapkan beberapa kejutan untuk para pengejar di belakang kami. Mereka harus memperlambat troll itu agar kami bisa mencapai permukaan.]

[Ah. Asuransi untukku jika pembicaraannya tidak berjalan lancar?] sang matriark menduga. [Kau menyembunyikannya dengan baik dari pemindaian permukaanmu. Aku akan benar-benar lengah jika aku benar-benar berencana untuk mengkhianatimu. Namun, kurasa aku tidak akan bisa mengejarmu jika kau memutuskan untuk melarikan diri, jadi sebagian besar usaha itu sia-sia. Atau akan sia-sia, jika tidak ada troll perang.]

[Informasi tentang kecepatan lari aranea agak sulit ditemukan dalam buku-buku manusia,] pikir Zorian kesal, memperlambat lajunya agar aranea dapat menyusulnya. Mereka baru saja akan melewati jebakan pertama dan dia tidak ingin menyegel aranea di sisi lain medan gaya bersama para troll. [Tidak bisakah kau menggunakan sihir pikiranmu untuk menenangkan makhluk-makhluk itu?]

Para troll perang itu berbelok di sudut dalam gumpalan daging hijau yang rapat, melolong seperti orang gila dan mengayunkan pedang dan gada mereka yang besar seperti ranting, tetapi Zorian sudah siap saat itu. Dia mengirimkan aliran mana ke dalam sepasang kubus di dekatnya yang ditutupi sigil dan selambar kekuatan menyegel koridor itu. Itu tidak akan bertahan lama jika sekelompok troll terus memukulinya, tetapi dia tidak pernah mengira itu akan menjadi rintangan yang tidak dapat diatasi sejak awal.

[Sayangnya, siapa pun yang mengendalikan mereka telah belajar untuk melindungi pikiran mereka terhadap kita setelah beberapa konflik pertama,] kata sang matriark. [Itu tidak sepenuhnya aman, tetapi kita tidak akan dapat menghancurkan pertahanan mereka sebelum mereka menghancurkan kita menjadi bubur.]

Ada keributan yang mengerikan di belakang mereka, dan Zorian mencoba melirik ke arah penghalang untuk melihat apa yang terjadi. Pemandangan yang menyambutnya membuatnya tersenyum senang – para troll tampaknya gagal menahan momentum mereka dengan benar dan akhirnya menabrak penghalang dengan kepala terlebih dahulu. Mungkin karena koridor yang relatif sempit tidak memungkinkan para troll untuk maju dalam satu garis dan yang di

belakang tidak membiarkan yang di depan menghentikan serangan gila-gilaan itu. Atau mungkin mereka tidak mengenali medan gaya itu? Tidak masalah, intinya adalah bahwa mereka saat ini semua terjat di lantai dalam massa yang sangat besar dan membingungkan, dan akan butuh waktu untuk mengatur ulang. Itu seharusnya memberi mereka cukup petunjuk untuk melarikan diri dengan bersih, bahkan dengan aranea yang lamban membebani mereka.

Hanya untuk memastikan dia mengaktifkan dua perangkap penghalang berikutnya juga, tetapi dua kubus berisi perangkap peledak dia ambil begitu saja dan bawa bersamanya. Itu adalah senjata keputusan, sejujurnya, dan dia tidak yakin apakah dia bisa mengaktifkannya tanpa meledakkan dirinya bersama target. Selain itu, dia cukup yakin perangkap itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk merusak troll secara serius, karena dirancang untuk menangani target yang jauh lebih lembek.

Zorian khawatir tentang bagaimana mereka akan menyelundupkan tiga laba-laba raksasa melewati penjaga pintu masuk, tetapi dia tidak perlu khawatir – aranea tampaknya dapat mengedit indra orang lain secara langsung, yang secara efektif menghapus kehadiran mereka terhadap korban. Zorian harus mengakui bahwa dia tidak mengira sihir pikiran aranea begitu... *halus* . tampaknya dia masih menganggap remeh mereka.

Namun, mereka kembali ke permukaan dan benar-benar aman. Huh. Dia tidak menyangka semuanya akan berakhir begitu... baik. Ketika dia menyadari sekawanan troll mengejar mereka, dia sepenuhnya menduga bahwa dia akan memulai kembali lebih awal. tampaknya hal-hal baik *memang* terjadi pada orang baik sesekali. Namun, meskipun dia senang dengan peruntungannya saat ini, pembicaraannya dengan aranea belum selesai, jadi mereka berempat segera pindah ke gang sepi untuk melanjutkan pembicaraan mereka.

"Kita seharusnya cukup aman untuk berbicara di sini," kata sang matriark dengan suaranya yang dibantu oleh sihir. "Aku tidak bisa merasakan kehadiran pikiran apa pun yang tidak seharusnya ada di sini. Bahkan tikus-tikus berkepala besar itu pun tidak."

"Apa?" tanya Zorian.

"Makhluk cenayang lain yang baru-baru ini kita temui di kota ini,"

gerutu sang matriark. "Mereka tampak seperti tikus biasa, kecuali bagian atas kepala mereka tampak seperti telah digergaji, sehingga otak mereka terlihat."

"Oh," kata Zorian. "Saya pernah melihat sesuatu seperti itu sekali, saat menjalani kehidupan awal saya bulan ini. Namun, saya tidak pernah melewati jalan itu dalam kehidupan berikutnya."

"Mungkin itu yang terbaik," kata sang matriark. "Kemungkinan besar mereka bekerja untuk pasukan penyerbu. Mereka baru muncul baru-baru ini dan para troll mulai mengganggu kami saat kami mencoba membasmi mereka."

"Apakah tikus-tikus itu cerdas?" tanya Kael. "Sepertinya kau menyiratkan bahwa mereka semacam mata-mata, ya?"

"Mereka memiliki kemampuan psikis, seperti kita," kata sang matriark. "Pikiran mereka terhubung secara telepati satu sama lain, membentuk kecerdasan kolektif. Secara individu, mereka tidak lebih dari tikus-tikus yang sangat licik, tetapi semakin banyak dari mereka berkumpul, semakin pintar mereka. Dan semakin kuat kemampuan telepati mereka. Mereka cukup kecil untuk pergi ke mana saja dan kematian tikus tertentu tidak penting. Masing-masing bertindak sebagai relai untuk kekuatan penuh dan kecerdasan seluruh kawanan. Mereka mata-mata yang hampir sempurna, bahkan lebih baik daripada kita, aranea. Seperti yang saya katakan, kami mencoba untuk menyingkirkan mereka sebelum mereka dapat memasuki wilayah kami... tetapi kami gagal memperhitungkan fakta bahwa mereka tidak bekerja sendiri."

"Sial," kata Zorian. "Dengan benda-benda itu berkeliaran di kota, tidak heran para penyerbu itu sangat terinformasi. Mereka bisa saja mengambil informasi langsung dari pikiran orang-orang tanpa ada yang menyadarinya. Yang mereka butuhkan hanyalah menemukan satu orang yang mengetahui informasi sensitif dan yang pikirannya tidak terlindungi, dan mereka bisa membuat lubang di seluruh sistem."

"Ya," sang matriarki menegaskan. "Aranea dapat melakukan hal serupa, tetapi tidak pada tingkat yang sama. Kami terlalu besar untuk bergerak bebas melalui pemukiman manusia seperti yang dilakukan tikus cephalic, dan anggota individu kami tidak dapat dikorbankan

seperti tikus cephalic individu. Mereka dapat masuk ke banyak tempat yang tidak dapat kami masuki, terutama tempat yang dijaga – laba-laba raksasa dapat melewati pertahanan dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh beberapa tikus yang tampak aneh."

Zorian mengerutkan kening saat tiba-tiba menyadari sesuatu. Dengan tikus-tikus sefalika yang berkeliaran di kota dan bekerja sama dengan para penyerbu, tidak mungkin para penyelenggara penyerbu tetap tidak tahu tentang putaran waktu di setiap permulaan ulang. Zorian sendiri tidak banyak mengiklankan situasinya, tetapi Zach melakukannya. Terkadang sangat kentara dan eksplisit, jika Zach tidak berbicara dengan hiperbola saat Zorian berbicara kepadanya. Jadi siapa pun yang mengendalikan tikus-tikus sefalika tahu tentang Zach sebagai penjelajah waktu setidaknya di beberapa permulaan ulang... dan tidak pernah melakukan apa pun tentang hal itu. Zorian merasa sulit untuk menjelaskannya. Apakah mereka hanya menolak untuk mempercayai apa yang dikatakan agen mereka di lapangan? Itu terdengar sangat ceroboh mengingat betapa baiknya para penyerbu itu tampaknya terorganisasi sebaliknya.

"Poin yang menarik," kata sang matriark, menyadarkannya dari lamunannya. "Aku mulai mengerti mengapa kau begitu enggan menghadapi ini secara terbuka, Zach. Namun, kita mulai teralihkan di sini, berputar-putar di seputar masalah yang sebenarnya. Kau mendengar tawaranku, Zorian. Aku sudah sangat murah hati dalam memberikan informasi sejauh ini, tetapi aku khawatir aku harus bersikap tegas sekarang. Aku ingin jawaban yang jelas – apakah kau mengizinkanku mengirim paket memori melalui dirimu atau tidak?"

Zorian mendesah. Sungguh pertanyaan yang sulit. Dia menginginkan – tidak, *membutuhkan* – apa yang ditawarkan oleh matriark itu... tetapi dia benar-benar tidak mempercayainya dengan hal ini. Dan sungguh, bagaimana mungkin dia bisa? Sihir pikiran hanya sedikit lebih baik daripada sihir jiwa dalam hal potensi penyalahgunaan, dan itu hanya karena sihir pikiran memiliki penangkal yang mapan sedangkan sihir jiwa tidak.

"Kau meminta terlalu banyak," keluh Zorian.

"Aku menawarkan banyak hal," sang matriark membalas. "Dan lagi pula, aku mengambil risiko yang sama besarnya denganmu di sini. Aku tidak punya jaminan bahwa kau benar-benar akan melacakku di

setiap permulaan dan memberitahuku tentang kenangan yang kusimpan di dalam pikiranmu. Apa yang menghentikanmu untuk bermain bersama selama beberapa permulaan, sampai kau mendapatkan semua yang kau inginkan dariku, dan kemudian dengan cermat menghindari kontak denganku selama sisa putaran waktu? Tidak ada. Aku telah mengambil risiko dan memutuskan untuk memercayaimu. Apakah salah untuk mengharapkan komitmen yang sama darimu sebagai balasannya?"

Keheningan singkat menyelimuti tempat itu saat Zorian mencerna kata-kata wanita itu di dalam benaknya. Ia menganggap ada beberapa hal yang baik dalam apa yang dikatakan wanita itu, meskipun ia tidak sepenuhnya percaya bahwa wanita itu mengambil risiko sebesar dirinya. Risikonya lebih final dan langsung daripada risiko wanita itu.

Baiklah. Tak ada rasa sakit, tak ada hasil.

"Baiklah," katanya. "Saya setuju dengan persyaratanmu."

- merusak -

"Kau adalah pria yang lebih berani daripada aku," kata Kael saat mereka berjalan perlahan kembali ke tempat Imaya.

Zorian mengusap dahinya tanpa sadar alih-alih memberinya jawaban yang tepat. Sejujurnya, dia tidak merasa ada yang berbeda setelah aranea selesai menjalani prosedur itu. Kael khawatir tentang kemungkinan mantra perintah yang tidak aktif yang mungkin ditanamkan oleh matriarch bersama dengan paket memori, tetapi...

"Sebenarnya aku punya alasan untuk berpikir bahwa itu mungkin tidak seberbahaya kedengarannya," kata Zorian akhirnya.

"Oh?" tanya Kael.

"Ya. Aku meneliti keterbatasan sihir pikiran sebelum kita berbicara dengan matriark, baik tipe merapal mantra klasik maupun kemampuan telepati makhluk ajaib yang diketahui menggunakannya. Aku bahkan meminta saran pada Ilsa dan instruktur sihir tempur kita. Aku mungkin membuat mereka benar-benar curiga dengan apa yang kulakukan, tapi terserahlah. Bagaimanapun, semua orang tampaknya setuju bahwa bahkan ahli sihir pikiran tidak bisa begitu saja menulis ulang otak seseorang begitu saja, atau dengan cara diam-diam. Itu

membutuhkan banyak waktu dan pada dasarnya kamu harus membuat korban pingsan atau mereka akan sepenuhnya menyadari apa yang coba kamu lakukan padanya dan melawannya dengan segala yang mereka punya – secara fisik dan mental. Jika matriark mencoba melakukan sesuatu yang benar-benar mengerikan padaku, kita akan segera mengetahuinya."

"Aku tidak yakin bisa berbuat banyak untukmu, meskipun aku tahu kesepakatannya sudah gagal," kata Kael. "Aku memang punya beberapa keterampilan bertarung yang sederhana, tapi aku ragu itu cukup untuk melawan tiga laba-laba raksasa yang semuanya berada dalam jarak lompatanku."

"Tidak masalah," kata Zorian, merogoh sakunya untuk mengambil salah satu dari dua kubus peledaknya yang belum terpakai. Ia memegang kubus batu itu di telapak tangannya sehingga Kael bisa melihatnya. "Yang harus kulakukan hanyalah mengalirkan mana ke dalam kubus-kubus ini dan aku dan matriark akan hancur berkeping-keping. Aku sangat meragukan matriark itu bisa melumpuhkanku lebih cepat daripada aku bisa mengalirkan mana."

"Bunuh diri?" tanya Kael, terdengar terkejut. Ia menggelengkan kepalanya. "Aku tetap pada apa yang kukatakan. Kau pria yang lebih berani daripada aku."

"Seperti yang pernah Zach katakan padaku, putaran waktu mendistorsi perspektifmu tentang kematian," kata Zorian, memasukkan kembali kubus itu ke sakunya. Sekarang setelah dipikirkirkan, sistem keamanan dadakannya mengingatkannya pada sistem serupa yang melindungi Zach dari mantra penyatuan jiwa lich. Dia mungkin harus mulai membawa sesuatu seperti ini sepanjang waktu, untuk berjaga-jaga. Sesuatu yang jauh lebih ringan dan tidak terlalu mencolok daripada dua kubus batu besar.

"Masih ada kemungkinan dia menggunakan sesuatu yang kurang komprehensif daripada perubahan kepribadian penuh pada dirimu," kata Kael setelah beberapa detik.

"Aku tahu," kata Zorian. "Tapi kau mendengar apa yang dia katakan di akhir. Paket memori itu akan bertahan selama satu tahun, paling tidak. Aku berencana untuk menghindari aranea dalam beberapa kali restart berikutnya sambil mencari cara untuk memeriksa pikiranku

untuk hal-hal seperti itu. Bahkan jika keahlian sihir itu di luar kemampuanku, aku yakin aku bisa menemukan seorang ahli untuk disewa sehingga mereka bisa memeriksaku."

"Ah. Ide bagus," Kael mengangguk. "Tentu saja, itu berarti akan butuh waktu sebelum kau bisa menanyai matriark itu lagi. Dia bilang dia tidak akan mengatakan apa pun sampai kau menyerahkan ingatan itu kepada dirinya yang terlahir kembali di awal berikutnya."

"Penundaan yang dapat diterima," Zorian mengangkat bahu. Bukannya dia tidak punya kegiatan apa pun saat menunggu, dan Zach telah mengindikasikan bahwa dia akan menghabiskan beberapa kali restart berikutnya di Cyoria juga. Sialnya, bahkan dalam restart khusus ini dia harus melihat apa yang akan dilakukan Haslush terhadap invasi itu dan apa yang dapat dilakukan Zorian untuk membantunya. Jika dia akhirnya tetap tinggal di Cyoria selama festival musim panas, itu saja. Dia tidak yakin apakah dia ingin melakukan itu, mengingat semua hal. "Jadi... apakah kamu ingin memberitahuku rencana indukmu untuk memasukkan dirimu ke dalam lingkaran waktu ini sekarang atau nanti?"

"Nanti saja," gerutu Kael. "Aku bahkan belum menyelesaikan semua detailnya di kepalaku. Laba-laba bodoh dan rahangnya yang besar..."

"Saya cukup yakin ucapannya tidak melibatkan rahang bawah sama sekali," kata Zorian. "Itu hanya ilusi suara belaka."

"Benarkah? Bukankah mantra perisai pikiranku seharusnya melindungiku dari efek pikiran seperti ilusi, meskipun itu bermanfaat?" tanya Kael sambil mengerutkan kening karena bingung.

"Mantra matriark itu tidak menargetkan pikiranmu. Mantra itu menciptakan gelombang suara yang sebenarnya," kata Zorian.

"Tapi itu mantra suara, bukan ilusi, bukan?" Kael menjelaskan lebih lanjut daripada bertanya.

"Secara resmi, mantra apa pun yang menciptakan pemandangan 'palsu' adalah ilusi, terlepas dari cara yang digunakan untuk melakukannya. Banyak ilusi yang dibuat terutama dari cahaya dan suara yang sebenarnya, tetapi tetap saja itu ilusi."

"Itu... sungguh tidak tepat," kata Kael.

"Saya mengerti itu karena banyak mantra terstruktur dari disiplin ilmu ilusi menggabungkan ilusi mental dengan... yah, sebut saja ilusi fisik. Secara teori, Anda dapat memisahkan keduanya ke dalam kategori yang berbeda, dan banyak yang mencoba, tetapi pada akhirnya serikat penyihir Eldemar memutuskan untuk mengakui kekalahan dan menggabungkan keduanya."

"Betapa praktisnya Guild, kalau begitu," kata Kael. "Kurasa mereka pun kadang-kadang mendapat serangan akal sehat."

Zorian tidak mengatakan apa-apa. Dia tidak butuh empati untuk menyimpulkan bahwa rekan morlock-nya itu punya sedikit dendam terhadap Guild karena suatu alasan. Secara pribadi, Zorian menganggap guild penyihir itu bekerja dengan cukup baik secara keseluruhan, tetapi dia tidak begitu terkesan dengan mereka sampai-sampai dia akan membela mereka di depan orang lain.

Sisa perjalanan berlalu dalam keheningan.

- merusak -

Saat festival musim panas dimulai, Zorian semakin yakin bahwa Haslush tidak akan berbuat banyak tentang invasi tersebut. Dia tidak yakin apakah pria itu telah memutuskan bahwa 'kecurigaan' Zorian hanyalah rumor atau apakah dia diperintahkan untuk menghentikan masalah tersebut, tetapi dia tampaknya tidak lagi tertarik dengan seluruh masalah tersebut. Bagi Zorian, ini adalah tanda bahwa dia harus membawa Kirielle dan keluar dari kota sebelum invasi dimulai – dia tidak tertarik untuk dibunuh oleh para penyerbu lagi, dan bahkan lebih tidak tertarik untuk membiarkan Kirielle mati bersamanya.

Dia harus melihat apakah dia bisa membujuk Kael dan Imaya untuk pergi bersama mereka.

Namun, meskipun tanggalnya sudah dekat, masalah-masalah seperti itu belum menjadi perhatian yang mendesak. Saat ini, ia hanya ingin makan sesuatu dan berbaring sebentar. Kirithishli telah memberinya beberapa tugas yang benar-benar membosankan untuk dilakukan hari ini, dan ia tidak berminat untuk merencanakan apa pun. Kebetulan, saat ia masuk ke dalam rumah, ia langsung diserbu oleh bau makanan yang tercium dari dapur. Desakan Imaya untuk terus memberi tahunya tentang kedatangan dan kepergiannya agak menyebalkan,

tetapi Zorian harus mengakui bahwa ia merasa nyaman karena ia mengatur waktu makannya agar sesuai dengan jadwalnya dan Kael.

Dia memasuki dapur dan langsung ditangani oleh Kirielle.

"Kakak, tanganku terluka!" ratapnya sambil melambaikan tangannya di depan wajah kakaknya. "Cepat, kau harus menyembuhkannya!"

Zorian mencengkeram pergelangan tangan gadis itu agar tidak menggerakkan tangannya terlalu banyak dan memeriksa 'luka yang parah'. Luka itu dangkal – sebenarnya hanya goresan – yang mungkin akan sembuh dengan sendirinya pada akhir hari. Dari sudut matanya, dia bisa melihat Imaya berusaha menahan tawa.

Zorian menahan keinginan untuk mendesah. Dia tahu keluarganya akan mengolok-oloknya jika mereka tahu dia seorang empati, tetapi sejujurnya dia tidak menyangka Kirielle akan turun ke level ini. Dia *tahu* dia bukan seorang penyembuh, terlepas dari hubungan antara empati dan seni penyembuhan. Meskipun mengingat keterampilan pembentukan mananya yang luar biasa, dia mungkin akan menjadi penyembuh yang baik dengan pelatihan yang cukup... setidaknya sesuatu yang perlu dipertimbangkan.

Sambil mengubah ekspresi wajahnya menjadi serius, dia perlahan menggerakkan tangan Kirielle yang 'terluka' ke sana kemari, berpura-pura mengamatinya secara mendetail. Akhirnya, setelah bersenandung penuh perhatian, dia menatap lurus ke mata Kirielle.

"Saya khawatir tidak ada yang bisa dilakukan, Nona. Kita harus memotongnya," pungkasnya dengan serius. Ia kemudian menoleh ke arah Kana, yang sedang duduk di meja sambil memperhatikan seluruh percakapan itu, dan menatapnya dengan pandangan yang dalam dan penuh arti. "Ambilkan gergaji itu."

Kana mengangguk dengan serius padanya dan memberi isyarat untuk meninggalkan meja, tetapi dihentikan oleh Imaya yang tertawa dan meyakinkannya bahwa dia 'hanya bercanda'. Zorian cukup yakin gadis kecil itu mengerti hal itu dan hanya ikut bermain. Apakah mereka *punya* gergaji di rumah?

Bagaimanapun, Kirielle melepaskan tangannya dari genggamannya pria itu saat mendengar pernyataannya dan cemberut padanya.

"Brengsek," serunya sambil menjulurkan lidah padanya.

Makan malam berlangsung relatif tenang, kecuali sesekali Kirielle berteriak-teriak. Namun, begitulah Kirielle – dia memang orang yang berisik, meskipun Zorian senang mengatakan bahwa dia memang memiliki waktu-waktu tenang dari waktu ke waktu. Terutama saat dia sedang membaca atau menggambar. Zorian tetap sedikit terkejut setiap kali melihat Kirielle melakukan itu, karena tampaknya agak tidak biasa bagi seseorang seperti Kirielle untuk begitu asyik membaca buku atau menggambar. Terlebih lagi karena dia tahu dari pengalaman pribadi bahwa ibu dan ayah tidak terlalu menyukai hobi seperti itu dan berusaha mencegahnya sebisa mungkin.

Setelah makan, Zorian kembali ke kamarnya, diikuti Kirielle. Zorian tidak ingin mengusirnya dan membiarkannya pergi, tetapi Kirielle tampaknya dalam suasana hati yang cukup menyenangkan hari ini dan meninggalkannya dengan tenang. Saat ini, dia duduk bersila sambil melatih keterampilannya membentuk, sementara Kirielle berbaring tengkurap dan menggambar sesuatu di lantai, setumpuk kecil kertas berserakan di sekelilingnya. Namun, akhirnya, penanya berhenti bergerak dan dia menghabiskan beberapa menit berikutnya dengan gugup mengunyah ujungnya. Zorian cukup paham dengan gerakannya sekarang untuk mengetahui kedamaian dan ketenangannya akan segera berakhir setelahnya.

"Zorian?" tanyanya tiba-tiba.

"Ya?" desahnya.

"Mengapa kamu belajar begitu keras?" tanyanya sambil menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Meskipun tidak ada yang benar-benar berarti dalam lingkaran waktu yang membuatmu terjebak ini, kamu tetap bekerja sepanjang waktu. Tidakkah kamu ingin bersenang-senang dari waktu ke waktu?"

"Kau salah," kata Zorian. "Pertama-tama, semuanya penting. Kau adalah apa yang kau lakukan, dan jika aku mulai melakukan hal-hal bodoh hanya karena tampaknya tidak ada konsekuensinya, tindakan-tindakan itu pada akhirnya akan menentukan jati diriku. Kedua... Aku benar-benar merasa belajar itu menyenangkan. Yah, mungkin tidak semuanya, tetapi kau mengerti maksudnya." Ada keheningan sejenak, tetapi Kirielle tampak enggan melanjutkan pembicaraan, meskipun ia

jelas ingin mengatakan sesuatu. Zorian memutuskan untuk membantunya. "Kenapa kau bertanya? Apakah ada sesuatu yang lebih ingin kau lakukan?"

Mata Kirielle melirik ke arah Zorian dan tumpukan gambar di lantai beberapa kali, sebelum akhirnya mengambil keputusan. Dia merapikan kertas-kertas itu dan segera meletakkannya di pangkuan Zorian.

"Bisakah kamu melihat gambarku dan memberi tahuku apa pendapatmu?" tanyanya penuh semangat.

Oh. Yah, itu tidak terlalu buruk. Dia tidak pernah terlalu memperhatikan gambar-gambarnya, terutama karena dia cenderung menyembunyikannya setiap kali dia mencoba melihatnya lebih jelas, tetapi dari apa yang dia lihat, gambar-gambar itu cukup bagus. Sial, dia sedang dalam suasana hati yang baik jadi dia bahkan tidak akan mengejeknya... terlalu...

Berengsek.

Zorian memperhatikan dan mendengarkan dalam diam dan Kirielle dengan bersemangat memamerkan hasil jerih payahnya, menjelaskan apa yang digambarkan dalam gambar-gambar itu. Bukan berarti dia perlu melakukannya, karena gambar-gambar itu sangat realistis. Dia tidak hanya bagus – dia juga luar biasa. Zorian bersumpah bahwa dia sedang melihat gambar-gambar seniman profesional, bukan gambar-gambar kekanak-kanakan dari adik perempuannya. Salah satu gambar itu adalah pemandangan kota Cyoria yang sangat rinci yang begitu penuh dengan detail-detail kecil sehingga Zorian terkejut bahwa Kirielle benar-benar memiliki kesabaran untuk menuangkannya ke atas kertas, apalagi menggambarnya dengan benar.

"Kirielle, itu benar-benar menakjubkan," katanya jujur. Awalnya ia bermaksud mengejek keterampilan Kirielle, tetapi sejujurnya ia tidak melihat ada yang pantas dicemooh dari semua ini. "Kenapa ibu tidak membanggakan kepada semua orang tentang putrinya yang seorang seniman cilik?"

Kirielle bergerak tidak nyaman di pangkuannya. "Ibu tidak setuju aku menggambar. Dia tidak mau membelikanku perlengkapan apa pun dan dia membentakku setiap kali memergokiku melakukan itu."

Zorian menatapnya dengan bingung. Apa? Kenapa dia melakukan itu? Ibu berpikiran sempit dan terobsesi dengan status, tetapi tidak berniat jahat atau apa pun. Dia mengambil tumpukan gambar Kirielle dan membolak-balikinya lagi, berhenti di potret Byrn yang sangat bagus, anak laki-laki yang berinteraksi dengannya dan Kirielle di kereta menuju Cyoria. Kirielle bahkan belum pernah melihat anak laki-laki itu setelah hari itu, tetapi dia mampu menciptakan gambaran yang sangat akurat tentangnya, mungkin hanya dengan mengingatnya saja.

"Tunggu," katanya tiba-tiba. "Itukah sebabnya kau terus mencuri buku catatan dan alat tulisku?"

"Ah! Kupikir kau bahkan tidak menyadarinya," akunya. "Karena kau tidak pernah mengeluhkannya pada ibu. Terima kasih untuk itu, omong-omong."

Yah, dia tidak pernah mengatakan apa pun karena dia pikir ibunya tidak akan melakukan apa pun tentang hal itu, bahkan jika dia tahu. Tapi hei, semuanya baik-baik saja dan berakhir dengan baik, dan dia tentu tidak akan mengatakan yang sebenarnya kepada Kirielle dan menghancurkan rasa terima kasih yang baru saja dia dapatkan...

"Lalu bagaimana dengan buku-bukunya? Kurasa dia juga tidak menyukainya?" tebak Zorian.

"Ya," kata Kirielle sambil mendekap erat gambar-gambarnya di dadanya. "Dia tidak akan membelikannya untukku. Dia bilang seorang wanita tidak boleh membuang-buang waktu untuk hal-hal seperti itu."

itu . Ibu tidak suka saat *dia* menghabiskan waktunya dengan membaca, jadi dia membayangkan ibunya tidak akan terlalu senang melihat putri kesayangannya menekuni hobi seperti itu. Namun, dia tetap tidak menjelaskan mengapa ibunya tidak ingin Kirielle menggambar.

"Yah, begitulah ibu," kata Zorian. Ibu tampak agak kesal, dan Zorian benar-benar bisa mengerti. Tampaknya situasinya lebih mirip dengan keadaannya daripada yang pernah dibayangkannya. "Jangan khawatir. Awalnya aku juga begitu. Dia akan berhenti begitu dia tahu dia tidak bisa menindasmu hingga tunduk."

"Ini tidak sama!" Kirielle tiba-tiba membentakinya.

Sekarang apa?

"Kiri..."

"Kau tidak mengerti! Ini tidak sama karena kau jauh dari rumah hampir sepanjang tahun dan dia tidak bisa melakukan apa pun padamu saat kau pergi! Kau, Daimen, dan Fortov ada di sini, mempelajari sihir dan melakukan apa pun yang kau inginkan, *dan Sakit tidak pernah mendapatkan ke Mengerjakan "Itu !"* Dia membenamkan kepalanya di dada Zorian, jari-jarinya yang mungil mencengkeram lengannya dengan menyakitkan. "Tidak sama karena aku seorang gadis ..."

Zorian melingkarkan lengannya di tubuh Kirielle, menidurkannya dengan lembut untuk menenangkannya sementara dia mencerna apa yang dikatakannya. Akhirnya, sebuah kesadaran muncul di benaknya. Kaum tradisional di Cirin sering kali berpandangan bahwa mendidik anak perempuan adalah pemborosan waktu dan uang. Astaga, beberapa dari mereka bahkan melanggar hukum dan menolak menyekolahkan anak perempuan mereka di sekolah dasar untuk belajar membaca dan menulis! Akademi penyihir cenderung mahal, bahkan yang kualitasnya rendah...

"Mereka tidak akan mengirimmu ke akademi sihir..." Zorian menyimpulkan dengan lantang.

Kirielle menggelengkan kepalanya, wajahnya masih terkubur di dadanya.

"Mereka bilang aku tidak membutuhkannya," katanya sambil mendengus sedih. "Mereka sudah mengatur pernikahan untukku saat aku berusia 15 tahun."

"Wah, bukankah itu bagus untuk mereka," kata Zorian dingin. "Kau tahu, Kiri? Kau benar. Itu tidak sama. Aku harus menentang ibu dan ayah sendirian... kau, di sisi lain, memiliki *aku* ."

Kirielle menjauhkan wajahnya dari dada lelaki itu dan menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Kamu tidak pernah mau membantuku sebelumnya," tuduhnya. "Setiap kali aku memintamu mengajariku sihir, kamu selalu mengabaikanku."

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau hadapi," Zorian mengangkat bahu. "Kupikir kau hanya tidak sabaran dan tidak ingin membuang waktuku untuk sesuatu yang akan kau pelajari pada waktunya nanti. Namun, yakinlah, jika ibu dan ayah tidak berubah pikiran selama bertahun-tahun, kau akan selalu memiliki guru dalam diriku."

Dia menatapnya selama beberapa detik sebelum dia meraih salah satu lengannya di pergelangan tangan dan mencengkeramnya dalam posisi mengucapkan sumpah serapah.

"Janji?" tanyanya.

Zorian meremas tangannya lebih erat, yang membuat dia menjerit.

"Janji," dia menegaskan.

- merusak -

Dua hari sebelum festival musim panas, Kael akhirnya memaparkan rencananya kepada Zorian. Rencananya tidak terlalu konkret dibandingkan rencana sang matriark, dan pada dasarnya melibatkan pembicaraan dengan sejumlah individu yang menurut Kael mungkin mengetahui sesuatu tentang sihir jiwa atau perjalanan waktu. Namun, tidak satu pun dari mereka berada di Cyoria, dan pada dasarnya Zorian harus membolos sekolah agar dapat bepergian ke seluruh negeri (dan dalam beberapa kasus bahkan melintasi perbatasan). Morlock itu juga mengisyaratkan bahwa ia mengenal beberapa individu yang tinggal di Great Northern Forest, tetapi ia mengakui bahwa mengunjungi mereka mungkin merupakan ide yang buruk sampai ia benar-benar dapat membela diri dengan baik. Zorian mengingat nama dan lokasi mereka, tetapi akan butuh waktu lama sampai ia dapat mengunjungi salah satu dari mereka.

Akhir dari restart itu sama sekali tidak ada kejadian penting – Dia, Kirielle, Kael, dan Kana menaiki kereta yang berangkat dari Cyoria pada malam festival dan menghabiskan sisa jam bermain kartu untuk menghabiskan waktu. Imaya menolak untuk pergi bersama mereka, yang mana tidak mengejutkan, mengingat permintaan mereka yang tiba-tiba dan peringatan mereka yang samar-samar.

Dan kemudian, seperti biasa, Zorian terbangun di Cirin, Kirielle mengucapkan selamat pagi padanya. Kali ini dia tidak mengajaknya

bersamanya, yang ternyata merupakan ide yang bagus, karena Zach memang datang ke kelas pada permulaan ulang itu. Penjelajah waktu lainnya mencoba untuk memulai percakapan dengannya, tetapi Zorian bertekad untuk menghindarinya dan bersikap dingin padanya. Setelah beberapa hari, Zach tampaknya mengakui kekalahan dan menyerah, tetapi Zorian dapat melihat bahwa anak laki-laki lainnya mengawasinya jauh lebih dekat daripada kebanyakan orang. Akibatnya, kebebasan Zorian untuk bertindak sesuai keinginannya agak terbatas, dan dia kebanyakan menghibur dirinya dengan mengasah keterampilan membentuk, sihir tempur, ramalan, dan formula mantra. Taiven tidak diberitahu tentang 'rumor' di balik laba-laba telepati raksasa di selokan, karena dia belum ingin bertemu dengan matriark itu.

Seluruh restart berlalu dengan cara ini. Dan selanjutnya. Dan selanjutnya. Secara total, butuh enam kali restart sebelum Zach berhenti mendekatinya di awal setiap restart dan tidak lagi memperhatikannya. Meskipun demikian, Zorian senang dengan apa yang telah dicapainya.

Dia telah menghabiskan tiga dari enam kali memulai ulang untuk belajar dari Nora Boole yang selalu bersemangat (tiga kali memulai ulang lainnya dihabiskan untuk belajar dari Haslush) dan telah cukup terampil dalam rumus mantra untuk menciptakan versi yang lebih ringan dan tidak mencolok dari sakelar bunuh diri eksplosifnya. Itu masih sebuah kubus, meskipun jauh lebih kecil yang terbuat dari kombinasi kayu dan batu – dia membuat dua kubus di setiap kali memulai ulang sekarang dan menempelkannya ke kuncinya sehingga akan tampak seperti hiasan.

Dia juga menemukan seorang penyihir yang ahli dalam sihir pikiran dan menyuruhnya memeriksa pikirannya untuk mengetahui adanya kompulsi yang tertanam dan kejutan-kejutan buruk lainnya. Sayangnya, pria itu agak bingung dengan paket memori itu dan tidak dapat memastikan bahwa paket itu hanya berisi memori. Namun, dia memastikan bahwa paket itu saat ini tidak aktif, dan juga tidak ada efek magis lain yang sedang aktif dalam pikirannya. Jika ada semacam jebakan dalam paket memori itu, jebakan itu belum aktif.

Restart ketujuh memperlihatkan Zach masih di kelas, tetapi ia tampaknya akhirnya menyerah pada Zorian karena sudah tidak ada

harapan lagi. Sudah waktunya untuk mulai bekerja.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

19. Jaring yang Kusut

Bab 019 Jaring yang Kusut

Satu hal yang menurut Zorian menarik tentang permulaan ulang adalah bahwa pilihan-pilihan kecil yang tampaknya tidak penting memberikan pengaruh yang luar biasa pada apa yang terjadi selama permulaan ulang. Sebaliknya, tindakan-tindakan yang menurutnya seharusnya mengacaukan segalanya sering kali cenderung memiliki efek yang tidak terlalu terasa, atau bahkan tidak ada sama sekali. Contohnya, terakhir kali ia pergi ke selokan untuk menemui matriark, meyakinkan Ilsa untuk memberinya izin masuk ke selokan adalah hal yang mudah. Jadi, ketika Zorian masuk ke kantor Ilsa beberapa hari setelah dimulainya kelas, setelah ia menyadari Zach telah memutuskan untuk menyerah berteman dengannya selama permulaan ulang ini, ia berharap permintaan itu akan dikabulkan dengan mudah.

Dia salah. Tidak peduli seberapa banyak dia bernalar dan memohon, Ilsa menolak untuk membiarkan penyihir baru seperti dia mempengaruhi nyawanya di dunia bawah. Dia mencoba menunjukkan keterampilan sihir tempurnya (yang pada saat ini sudah cukup maju), tetapi Ilsa tidak tertarik dan hanya mengusirnya keluar dari kantornya. Butuh waktu hampir satu jam bagi Zorian untuk tenang dan menyadari apa perbedaannya.

Terakhir kali dia datang bersama Kael. Seorang penyihir jenius otodidak yang juga orang tua tunggal dan mungkin pernah menghadapi bahaya sebelumnya dalam hidupnya. Jika Kael mengira Zorian siap untuk turun ke terowongan di bawah kota dan bersedia menemaninya untuk memastikan dia aman, maka itu sudah cukup baik bagi Ilsa. Namun, kali ini dia datang sendiri. Tanpa Kael, tidak ada izin.

Tentu saja, bukan berarti Zorian akan terhalang oleh kemunduran kecil seperti itu. Dia mengenal setidaknya satu orang yang sudah

memiliki izin untuk pergi ke sana dan mungkin bisa dibujuk untuk membantunya.

“Roach, aku benci kamu. Kamu tahu itu, kan?”

Zorian menghela napas panjang, memilih untuk tetap memperhatikan terowongan di depannya alih-alih berbalik untuk melihat Taiven. Dia tidak perlu berbalik untuk tahu bahwa Taiven sedang mengejeknya. “Tidak, Taiven, aku tidak. Lagipula, kau baru mengatakannya padaku lima kali. Mungkin aku akan mengingatnya jika kau mengatakannya beberapa kali lagi?”

"Aku tidak mengerti," keluh Taiven, mengabaikan sarkasmenya. "Kau menolak mengikutiku ke sini saat aku memintamu, dengan mengatakan itu terlalu berbahaya. Lalu kau kembali padaku beberapa hari kemudian, memintaku untuk membawamu ke terowongan."

Ya, dan dia sangat menyesalinya. Mengapa dia tidak bisa menunggu di dekat pintu masuk seperti yang dimintanya? Dia masih tidak tahu bagaimana dia akan menjelaskan aranea kepadanya ketika mereka menemukan laba-laba sialan itu. Semoga aranea cukup pintar untuk bersembunyi di balik bayangan sementara dia berbicara kepada mereka melalui telepati – agak merepotkan, tetapi seharusnya cukup untuk mengatur pertemuan yang layak di masa mendatang di tempat yang lebih mudah diakses.

“Maksudku, apakah kau mencoba membuatku marah?” Taiven melanjutkan, tidak terpengaruh oleh kurangnya responsnya. “Karena aku sedang merasa sangat marah sekarang, izinkan aku memberi tahumu...”

“Taiven, kumohon,” pinta Zorian. “Aku bilang aku minta maaf! Berapa kali aku harus minta maaf? Kau seharusnya mengerti, mengingat seberapa sering kau melakukan hal seperti ini padaku .”

"Tidak seperti ini," gerutu Taiven. "Setidaknya beri tahu aku ke mana kita akan pergi."

"Sebenarnya aku tidak tahu," Zorian mengakui. Ia mengandalkan salah satu pengintai aranea yang secara tidak sengaja menghubunginya dengan mencoba membaca pikirannya, karena ia tidak tahu di mana wilayah asal mereka. "Namun, aku akan mengetahuinya saat aku

melihatnya."

"Zorian, aku bersumpah, jika ini ide leluconmu--"

"Aku serius," Zorian meyakinkannya. "Aku cukup yakin kita sudah hampir sampai, tidak perlu waktu lama--"

Kehadiran alien meluncur di permukaan pikirannya, segera menarik diri saat menyadari penyusupannya terdeteksi. Sentuhan telepatinya tidak sehalus sentuhan sang matriark, tetapi Zorian jelas merasakan sensasi aranea darinya.

"Tunggu!" protesnya, berharap aranea itu belum kabur. "Aku ingin bicara denganmu, aranea! Aku punya informasi penting untuk matriarkmu!"

"Zorian, apa yang sebenarnya kau bicarakan?" tanya Taiven, benar-benar bingung dengan tindakannya. "Dan dengan siapa kau berbicara? Tidak ada seorang pun di sini."

Zorian tidak berkata apa-apa, memilih untuk menunggu dalam diam selama beberapa saat. Detik-detik berlalu dalam keheningan total saat Zorian dengan sabar menunggu tanggapan dari laba-laba itu. Taiven tampak bimbang antara merasa kesal dengan perilakunya dan gelisah dengan situasi yang berpotensi membahayakan. Akhirnya, aranea itu memutuskan untuk memulai kembali kontak...

...dengan melangkah ke tempat terbuka tepat di depannya dan Taiven.

Taiven tersentak kaget melihat kemunculan laba-laba berbulu besar itu dan segera bergerak untuk menarik tongkat sihirnya, tetapi Zorian menarik pergelangan tangannya dan memberi isyarat agar dia berdiri. Dia menatapnya dengan bingung sebelum melirik laba-laba di depan mereka. Aranea itu berdiri tak bergerak, mengamati mereka dalam diam dengan matanya yang hitam pekat tetapi tidak membuat gerakan mengancam apa pun. Taiven tampaknya menyadari bahwa laba-laba itu tidak mengancam saat itu dan menjadi tenang, menjauhkan tangannya dari tongkat sihir yang menempel di pinggulnya.

"Zorian..." dia mulai berbicara, memancarkan campuran kemarahan dan kekhawatiran padanya.

“Nanti aku jelaskan, aku janji,” kata Zorian sambil mendesah sebelum berbalik untuk menghadapi aranea. “Dan kau! Tidak bisakah kau lebih berhati-hati? Kenapa kau tidak bisa tetap berada dalam kegelapan dan menghubungiku lewat telepati?”

Aranea itu terhubung kembali ke pikirannya dan mengirimkan ledakan kegembiraan padanya. [Jika kau ingin berbicara padaku lewat telepati, mengapa kau tidak memanggilku lewat telepati sejak awal? Bukankah kau sendiri seorang cenayang?]

Zorian meringis. Andai saja semudah itu. Mencari informasi tentang sihir pikiran dari sesama penyihir itu seperti mencabut gigi, karena serikat penyihir memandang rendah sihir pikiran dalam bentuk apa pun, tidak peduli seberapa jinaknya. Tidak ada yang bisa memberitahunya apa arti 'cenayang', apalagi mengajarnya cara menghubungi seseorang melalui telepati. Dia berhasil melacak mantra yang memungkinkan seorang penyihir untuk membuat koneksi telepati dengan seseorang, tetapi mantra itu sangat kasar – mantra itu hanya bekerja pada manusia lain, targetnya harus bersedia dan mampu menurunkan ketahanan mantra mereka, dan tautan itu hanya memungkinkan komunikasi kata-kata tanpa konotasi emosional dan lainnya.

[Saya tidak terlatih,] Zorian mengakui. [Saya tidak tahu cara menghubungi seseorang lewat telepati. Saya hanya tahu cara memanfaatkan jawaban dari koneksi yang dibuat orang lain.]

Sebenarnya, ia bertanya-tanya tentang hal itu. Tidak ada yang mengajarnya cara melakukannya, namun konsep itu tampaknya datang secara alami kepadanya. Apakah ini yang dimaksud dengan 'cenayang'? Mungkin menjadi cenayang berarti ia adalah semacam penyihir pikiran yang memiliki naluri dengan keterampilan bawaan di bidang tersebut.

[Itu sangat menyedihkan,] kata aranea. [Kamu tidak lengkap. Tapi kurasa itu bisa lebih buruk. Kamu bisa menjadi orang yang berpikiran sempit seperti temanmu di sana.]

Zorian melirik Taiven, menahan dengusan geli. Untung saja dia berbicara dengan aranea itu lewat telepati, karena dia bisa membayangkan bagaimana reaksi Taiven jika seseorang memanggilnya 'flickermind'.

“Apa?” tanya Taiven, tampaknya menyadari tatapannya.

"Tidak ada," gumam Zorian sambil menggelengkan kepalanya. [Nona Aranea, saya- eh, Anda seorang nona, kan?]

Sulit untuk mengatakannya, tetapi dia cukup yakin aranea yang diajaknya bicara memiliki 'nuansa betina'. Ditambah lagi, aranea dipimpin oleh matriarki, jadi masuk akal bagi orang luar seperti dia untuk lebih banyak bertemu dengan anggota spesies betina.

[Semua aranea berjenis kelamin betina,] kata laba-laba.

[Apa, sebenarnya?] tanya Zorian. [Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Apakah kamu hanya membelah diri seperti mikroba atau hamil secara spontan atau apa?]

[Tidak ada yang eksotis. Hanya saja spesies kami sangat dimorfik secara seksual, dan jantannya bertubuh lebih kecil dan hampir tidak memiliki perasaan. Kami tidak menganggap mereka aranea sungguhan,] laba-laba itu menjelaskan. [Jika Anda berbicara dengan salah satu dari kami dan mereka cukup pintar untuk membalas, mereka betina. Jantannya mungkin akan menyerang Anda sebagai ganti percakapan, meskipun Anda tidak mungkin bertemu dengan mereka kecuali Anda entah bagaimana mendapatkan akses ke salah satu permukiman kami.]

Zorian mencerna informasi itu beberapa saat lalu memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut tentang topik itu. Itu menarik, tetapi tidak terlalu relevan saat ini, dan dia tidak tahu berapa lama lagi sebelum Taiven tersentak karena tekanan dan mulai melontarkan mantra dan menuntut jawaban. Dia bukan contoh kesabaran yang sesungguhnya.

[Maaf saya kurang ajar, tapi saya benar-benar perlu bicara dengan > *matriarch* < .] Kata Zorian, berusaha sekuat tenaga untuk mereproduksi dan mengirim konsep 'tombak tekad' aranea aneh yang menurut matriarch adalah namanya alih-alih memanggilnya 'matriarch'. Semoga ini bisa membantu meyakinkan aranea untuk menganggapnya serius saat dia memberi tahu mereka tentang paket memori dari garis waktu lain.

[Aku telah mendengarkan percakapanmu dengan > Mata Waspada yang Tak Melewatkan Hal Penting < selama beberapa waktu, Zorian

Kazinski,] kehadiran sang matriark yang tak asing terdengar.

Memiliki kemampuan untuk memindahkan pikiran Anda ke lokasi mana pun yang dihuni oleh salah satu bawahan Anda pastilah sangat nyaman.

[Benar,] sang matriark menegaskan. [Sekarang. Bagaimana kalau kau perkenalkan dirimu dan ceritakan padaku bagaimana kau tahu nama asliku? Lalu kita bisa lanjut ke informasi penting yang kau punya untukku...]

[Namaku Zorian Kazinski, penyihir yang masih dalam pelatihan,] kata Zorian. [Dan alasan aku tahu nama aslimu adalah karena kau sendiri yang memberitahuku... tepat sebelum kau memasukkan paket memori ke dalam pikiranku dan menyuruhku memberikannya kepadamu nanti.]

[Saya... tidak ingat itu,] kata sang matriark ragu-ragu.

[Aku tahu,] kata Zorian. [Jika kamu mampu mengingat kenangan pertemuan itu, kamu tidak akan repot-repot memasukkan paket kenangan itu ke dalam pikiranku.]

[Itu pernyataan yang cukup mengada-ada,] kata sang matriark setelah terdiam sejenak. [Bagaimana aku tahu bahwa kau berkata jujur? Ini bisa jadi jebakan. Kau bisa jadi kerabat orang-orang yang selama ini telah mengirim troll kepada kita.]

[Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana cara membuktikan kebenaran kata-kataku kepadamu,] kata Zorian. [Dirimu yang lain yakin kau punya cara untuk membuktikan keaslian paket memori itu, bahkan tanpa bukti tambahan, dan tidak memberitahuku apa pun yang bisa meyakinkanmu.]

[Begitu,] kata sang matriark. Ia terdiam beberapa detik sambil memikirkannya. [Berikan aku akses ke pikiranmu agar aku dapat melihat sendiri paket kenangan ini.]

[Tentu saja,] kata Zorian, tidak memberikan perlawanan saat sang matriark menyelidiki lebih dalam pikirannya. Ia menoleh ke rekannya, yang tampaknya sudah kehabisan akal saat melihat tatapan diamnya pada laba-laba raksasa itu. “Taiven, aku sedang berkomunikasi dengan laba-laba itu lewat telepati. Semuanya akan

baik-baik saja, tetapi jika aku jatuh ke lantai dan mulai berteriak dalam beberapa menit ke depan, jangan ragu untuk menghancurkannya.”

Dia masih membawa kubus bunuh diri, tetapi tidak ada salahnya untuk berjaga-jaga. Taiven langsung mengangguk mendengar kata-katanya dan Zorian melihat aranea di depannya menggerakkan kakinya dengan tidak nyaman karena ancaman pembunuhan yang tersirat. Sang matriark tidak mengatakan apa-apa, terlalu asyik dengan pekerjaannya.

Beberapa menit kemudian, kehadiran sang matriark menghilang dari pikirannya.

[A... Aku perlu memikirkan ini,] kata sang matriark dengan linglung. [Kembalilah dalam tiga hari dan kita akan bicara.]

[Tunggu!] protes Zorian. [Aku butuh cara untuk turun ke sini tanpa melewati pintu masuk resmi mana pun. Kalau tidak, aku harus membawa Taiven ke sini setiap kali aku ingin turun ke sini, dan aku tidak yakin dia mau berbicara denganku setelah ini.]

Zorian langsung dikejutkan dengan gambaran mental bagian lokal dari sistem terowongan, beserta 8 cara berbeda untuk mengaksesnya dari permukaan tanpa melewati pos pemeriksaan apa pun. Wah, orang-orang tidak bercanda ketika mereka mengatakan dunia bawah lokal memiliki lebih banyak lubang daripada spons. Bagaimanapun, rupanya itu adalah akhir percakapannya dengan aranea, karena laba-laba di depannya segera melompat ke dalam kegelapan dan menghilang, meninggalkannya sendirian bersama Taiven.

Dia melemparkan pandangan lelah ke arah gadis itu, hanya untuk bergidik melihat kerutan dahi yang diberikannya.

“Baiklah, sekarang laba-laba itu sudah pergi, kurasa kau bisa menjelaskan kepadaku apa yang baru saja kulakukan. Mulailah berbicara,” perintahnya.

Aranea bodoh dan kecerobohan mereka... apa yang akan dia katakan kepada Taiven sekarang? Hmm...

“Sebelum kita sampai pada hal itu, aku ingin menunjukkan bahwa jika kau menungguku di pintu masuk seperti yang aku minta—

"Zorian!"

"Hanya ingin bilang," kata Zorian enteng. "Baiklah, begini. Aku seorang empati. Kau tahu apa artinya?"

"Tidak... sungguh..." kata Taiven perlahan.

"Itu artinya aku bisa merasakan emosi orang lain," kata Zorian. "Dan sayangnya, kemampuan itu saat ini adalah kemampuan naluriah. Aku tidak memiliki kendali sadar atas kemampuan itu, dan itu sering menimbulkan masalah bagiku, jadi aku mencari bantuan untuk menguasainya. Sayangnya, aku tidak menemukan seorang pun yang bersedia membantuku di sisi manusia, jadi aku... memperluas wawasanku. Laba-laba yang kau lihat adalah aranea – spesies laba-laba yang memiliki perasaan dan telepati yang kuharap dapat kuajak bicara untuk mengajarku cara mengendalikan kekuatanku."

Taiven menatapnya beberapa saat, membuka mulutnya pada satu titik, lalu menutupnya lagi tak lama kemudian. "Dan apa yang mereka katakan?" tanyanya akhirnya.

"Mereka akan memikirkannya," Zorian mengangkat bahu.

Taiven menggelengkan kepalanya karena tidak percaya dan mulai berjalan menuju pintu keluar, memberi isyarat agar dia mengikutinya.

"Ayo kita pergi dari sini, dasar monster menawan," katanya. "Kita harus membicarakan hal ini di tempat lain. Di suatu tempat di mana aku bisa duduk dan minum."

Dia mengikuti.

- merusak -

Sesuai dengan kata-katanya, Taiven membawanya ke sebuah bar terbuka sehingga mereka bisa duduk dan bersantai sambil mengobrol. Ya, agar *dia* bisa duduk dan bersantai – Zorian tidak menganggap pengalaman itu menyenangkan, terutama karena dia menyuruh Taiven membayar minumannya dari kantongnya sendiri. Anehnya, Taiven menerima sebagian besar penjelasannya tanpa mengeluh, menganggap keputusannya untuk mencari bantuan dari spesies laba-laba mengerikan itu 'berani' daripada sembrono dan bodoh, tetapi keadaan memburuk sejak saat itu. Dia tidak senang bahwa Taiven

awalnya berencana untuk bertemu dengan aranea tanpa bantuan dan ingin tahu apakah Taiven pernah melakukan hal-hal seperti itu sebelumnya, dan siapa yang mengawasinya jika dia pernah melakukannya. Itu memicu perdebatan sengit tentang kebijaksanaan dan perlunya 'bekerja sendiri' dan kemampuannya untuk berjuang keluar jika keadaan memburuk. Zorian sejujurnya tidak tahu apakah dia kesal karena Taiven menempatkan dirinya dalam bahaya, atau karena Taiven tidak mengajaknya bersamanya.

Mungkin yang terakhir, karena dia dengan cepat mulai mendesaknya agar dia membawanya bersamanya saat dia pergi ke selokan untuk bertemu dengan matriark aranea. Dia hanya akan menghalangi dan mencoba membuatnya membocorkan rahasianya kepadanya, jadi dia menolak. Taiven sama sekali tidak menyukainya, tetapi tampaknya menyadari tidak ada yang akan diperoleh dengan menekan masalah ini secara langsung. Sebaliknya dia beralih jalur dan menyarankan agar dia membantunya mengembangkan sihir tempurnya. Zorian tahu ini adalah jebakan – bahwa dia hanya ingin mengalahkannya dalam 'pertarungan persahabatan' untuk menunjukkan kepadanya betapa dia kalah melawan lawan yang serius (dan dengan demikian lebih setuju untuk membawanya seperti yang dimintanya) – tetapi dia tetap setuju. Dia penasaran berapa lama dia akan bertahan melawannya, dan dia tidak akan kehilangan apa pun kecuali mungkin harga dirinya.

Begitulah ia mendapati dirinya berhadapan dengan Taiven di aula pelatihan keluarganya, meraba-raba tongkat misil ajaibnya dan mencoba memutuskan bagaimana cara menghadapi... latihan tanding ini. Aula pelatihan itu, menurut Taiven, dijaga ketat untuk melindungi orang-orang di dalamnya dari kerusakan mantra, tetapi penggunaan mantra mematikan tetap tidak direkomendasikan. Sayangnya, meskipun larangan mantra mematikan itu benar-benar masuk akal untuk tanding, itu benar-benar menghilangkan banyak persenjataannya. Ia tidak pernah benar-benar memikirkan pertempuran yang bukan jenis 'membunuh atau dibunuh', jadi pilihan mantranya cenderung ke arah kehancuran.

“Saya lihat Anda berinvestasi pada tongkat sihir,” kata Taiven sambil tersenyum percaya diri. “Pasti Anda telah menghabiskan banyak uang.”

Yang tidak disebutkan (tetapi terdengar keras dan jelas) adalah implikasi bahwa uang itu terbuang sia-sia. Zorian tidak punya peluang sedikit pun untuk mengalahkan pertahanan Taiven dengan misil ajaib, dan mereka berdua tahu itu. Itulah sebabnya dia bahkan tidak berniat untuk mencoba – terlibat dalam pertempuran yang melelahkan dengan seseorang yang memiliki cadangan mana lebih besar daripada dia adalah permainan yang bodoh. Tongkat sihir yang ditampilkan dengan jelas adalah tipuan, yang dimaksudkan untuk memberi Taiven ide yang salah tentang gerakan pembukaannya. Kartu asnya yang sebenarnya adalah gelang pelindung yang tersembunyi di bawah lengan kanannya.

“Saya membuatnya sendiri,” kata Zorian. “Jadi, saya tidak mengeluarkan biaya apa pun.”

“Benarkah?” kata Taiven, terkejut. “Aku tidak tahu kau begitu ahli dalam rumus mantra. Maksudku, aku tahu kau tertarik pada rumus-rumus itu, tapi...”

"Kau punya bakat bertarung dan aku punya bakatku," kata Zorian dengan puas. Ia cukup senang dengan dirinya sendiri karena menjadi begitu ahli dalam rumus mantra - bukan hanya ini sesuatu yang telah ia minati sejak sebelum lingkaran waktu, tetapi juga sesuatu yang dapat dengan mudah menjamin kemandirian finansialnya begitu ia menemukan jalan keluar dari lingkaran waktu. Rumus mantra dikenal luas sebagai bidang yang sulit dikuasai, dan para ahli di bidang tersebut dibayar dengan baik untuk jasa mereka. Zorian sudah cukup ahli sehingga ia dapat mulai menerima komisi hari ini jika ia menginginkannya, dan akan menjadi lebih baik saat ia menjalani restart.

"Terserahlah. Pada akhirnya, kau kalah bahkan dalam hal perlengkapan, meskipun tongkat sihir buatanmu bagus," kata Taiven, mengulurkan tangannya ke samping dan menyebabkan tongkat sihir yang terpasang di dinding di dekatnya terbang langsung ke telapak tangannya. Dia tahu itu adalah tongkat sihir bahkan sebelum Taiven menyalurkan semburan mana ke dalamnya dan menyebabkan serangkaian garis kuning menyala di permukaannya.

"Pamer," katanya. Dia pasti sedang belajar cara melakukannya sendiri suatu hari nanti.

"Siap?" tanya Taiven sambil menunjuk tongkat itu ke arahnya dengan nada mengancam.

"Siap," kata Zorian sambil memutar tongkat sihir di tangannya.

Taiven langsung bereaksi, mengirimkan segerombolan rudal kecil yang terdiri dari 5 rudal ajaib ke arahnya. Taiven cepat, jauh lebih cepat daripada Taiven, dan Zorian dapat melihat di wajahnya bahwa Taiven menganggap dirinya sudah menang.

'Kau terlalu lancang, Taiven,' pikirnya sambil mengangkat tangan yang memegang tongkat sihir guna mendirikan perisai di depannya sembari melemparkan sebotol penuh cairan putih ke arahnya dengan tangan lainnya.

Kawanan rudal itu menghantam perisai Zorian seperti palu. Jika Taiven berhadapan dengan Zorian tua, yang ada sebelum lingkaran waktu, maka ini akan menjadi akhir – perisai apa pun yang mungkin telah ia dirikan untuk membela diri akan dibuat dengan ceroboh dan akan pecah seperti kaca di bawah serangan gencar. Namun, Taiven tidak. Ia berhadapan dengan Zorian sang penjelajah waktu, yang telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengulang bulan ini. Hampir dua tahun, menurut hitungannya.

Dalam skema besar, dua tahun bukanlah waktu yang lama. Meskipun demikian, itu masih dua tahun latihan sihir tempur yang berkelanjutan, sebagian besar difokuskan pada beberapa mantra - termasuk perisai. Mantra perisainya hampir sempurna. Bidang kekuatan itu praktis tidak terlihat saat tidak dalam tekanan, dan Zorian dapat mengisi dayanya secara berlebihan untuk memperkuatnya lebih jauh.

Perisai itu bertahan. Gerombolan rudal menghantamnya dengan sia-sia, menyebabkan permukaan yang nyaris tak terlihat itu menjadi buram karena tekanan, tetapi tidak menghasilkan apa-apa lagi yang berarti.

Sebelum Taiven dapat mengumpulkan akal sehatnya dan mencoba serangan lain, Zorian mengirimkan denyut mana ke botol yang terbang ke arahnya. Botol itu pecah di udara, seolah-olah dihancurkan oleh tinju yang tak terlihat, dan asap putih tebal mengepul keluar dari tempat itu saat cairan itu berubah menjadi gas.

Botol itu tidak istimewa, hanya campuran alkimia sederhana yang menyebabkan batuk-batuk bagi siapa pun yang menghirupnya, tetapi cukup untuk melumpuhkan Taiven, yang terhuyung-huyung keluar dari asap dalam keadaan linglung dan lengah. Zorian tanpa ampun menggunakan momen kelemahannya untuk mengirimkan pukulan keras langsung ke tubuhnya, berharap itu adalah akhir dari pertarungan tetapi setengah berharap Taiven akan melemparkan perisai pada detik terakhir untuk menyelamatkan dirinya.

Sesuatu, mungkin empatinya, memperingatkannya untuk menghindari ketika Taiven tiba-tiba menusukkan tongkatnya ke arah rudal yang datang (dan sebagai perpanjangan, dirinya). Itu adalah hal yang baik yang dia lakukan, karena dia tidak melemparkan perisai – dia meluncurkan pendobrak besar yang menepis serangannya seperti kepingan salju dan terus ke arahnya tanpa hambatan. Sayangnya, penghindarannya hanya sebagian, dan sementara dia menghindari dorongan utama serangan itu, dia masih terperangkap di area efek luar. Serangan itu membuatnya berputar seperti boneka kain dan dia segera menemukan dirinya menabrak kepala terlebih dahulu ke lantai aula pelatihan yang dingin dan tak kenal ampun. Mungkin hanya karena bangsal bantalan di ruangan itu sehingga dia tidak berakhir dengan kepala retak atau gegar otak pada akhirnya.

Karena Taiven tampaknya lebih tertarik untuk batuk sekuat tenaga daripada mencoba menyelesaikan pertarungan, ia tetap di lantai selama beberapa saat, menunggu kepalanya berhenti berputar. Rupanya ia membuat gas batuknya sedikit lebih kuat dari yang ia inginkan. Ia dengan susah payah bangkit berdiri dan berjalan menuju Taiven yang sedang pulih.

“Definisimu tentang tidak mematikan itu aneh sekali,” ungkapnya.

“Pantas saja kau dihukum, dasar *batuk* penipu!” gerutunya.

“Tapi aku berhasil, bukan?” Zorian tersenyum.

Dia mendengus dan mengayunkan tongkatnya ke arahnya dengan ringan, jelas berharap dia akan menghindari benda yang bergerak lambat itu. Demi pamer, Zorian malah memasang perisai, menyebabkan tongkat itu terpental dan terlepas dari tangannya.

Taiven menatap perisai itu dengan rasa ingin tahu dan memukulnya

beberapa kali dengan keras. Bidang kekuatan itu bahkan tidak menjadi buram, apalagi menerima serangannya.

“Perisaimu itu terbuat dari apa sih?” tanya Taiven. “Perisai itu terkena 5 rudal tanpa pecah dan terlihat... berbeda. Perisai itu hampir seluruhnya transparan; aku bisa melihatnya hanya karena aku berdiri sangat dekat denganmu saat ini. Dulu ketika kita bertarung, aku bahkan tidak melihatnya sampai seranganku mengenai sasaran. Awalnya kupikir kau mencoba melindungi dirimu dengan tanganmu atau semacamnya.”

"Itu hanya mantra perisai, hanya saja mantra itu sangat kuat dan dieksekusi dengan sangat baik," kata Zorian. "Saya menghabiskan banyak waktu untuk melatih mantra itu."

“Tetap saja tidak akan membantumu tanpa trik bodoh yang kau lakukan,” Taiven mengejek. “Ini seharusnya menjadi pertarungan mantra, sialan!”

“Kau bilang kau ingin melihat bagaimana aku bertarung,” Zorian mengangkat bahu. “Ngomong-ngomong, bagaimana kau tahu di mana harus melancarkan seranganmu itu? Dari apa yang bisa kulihat, matamu tertutup rapat.”

“Oh. Itu hanya trik kecil yang diajarkan salah satu guruku,” kata Taiven. “Tapi aku ragu itu akan banyak membantumu – itu cukup boros dalam hal penggunaan mana.”

"Apa maksudmu?" tanya Zorian.

“Yah, itu gerakan yang cukup sederhana yang melibatkan pengeluaran mana dalam jumlah besar dan memenuhi area di sekitarmu dengannya. Kamu kemudian dapat merasakan lingkungan sekitarmu melalui awan mana yang dihasilkan. Informasi yang kamu peroleh sangat mendasar, tetapi kamu dapat dengan mudah menemukan konstruksi mana yang terkonsentrasi seperti rudal ajaib yang kamu lemparkan padaku. Aku sebenarnya tidak tahu di mana kamu berada, bahkan dengan bantuan awan mana, tetapi kupikir jika aku mengarahkan ke arah asal serangan itu, aku mungkin akan menangkapmu juga.”

Kedengarannya... sangat familiar. Zorian cukup yakin dia

menggunakan hal yang sama persis untuk trik rahasianya membuka kunci, kecuali bahwa dia lebih fokus menggunakan awan mana sebagai perluasan dari indra peraba daripada mengamati sumber mana. Tentu saja ada perbedaan skala yang cukup besar antara membanjiri kunci dengan mananya dengan memenuhi seluruh area yang lebih luas di sekitarnya. Dia tidak mampu untuk boros dalam menggunakan mana.

Namun...

“Taiven,” ia memulai, “katakanlah sejenak bahwa aku memenuhi gelembung udara yang cukup besar di sekitar kepalaku dengan metode ini. Apakah aku dapat merasakan kelereng bermuatan mana di dalam volume itu dengan metode ini?”

Taiven berkedip dan menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Kurasa begitu. Kau mungkin harus menghabiskan waktu untuk menguasai keterampilan itu agar awan cukup peka untuk mendeteksi sumber berdaya rendah seperti itu."

“Tapi akan lebih mudah daripada mencoba merasakan kelereng bermuatan mana hanya dengan indra mana bawaanku saja, kan?” desak Zorian.

“Jauh lebih mudah,” Taiven menegaskan. “Sebenarnya, hampir semua metode akan lebih mudah dari *itu* . Dewa, kalian harus, entahlah, setingkat archmage atau semacamnya untuk merasakan sumber mana yang lemah tanpa mantra atau bantuan lainnya.”

Zorian tiba-tiba merasa sangat bodoh. Tentu saja tugas Xvim tampak sangat sulit – dia melakukannya dengan salah! Xvim mungkin mengira dia akan menggunakan metode seperti ini untuk merasakan kelereng. Si brengsek itu tidak mau repot-repot memberinya instruksi yang tepat tentang cara melakukannya. Atau instruksi apa pun.

Ya Tuhan, dia membenci pria itu.

- merusak -

Setelah berdebat tentang siapa yang memenangkan pertarungan kecil mereka (Zorian mengklaim bahwa itu seri, Taiven mengklaim bahwa dia benar-benar menang pada akhirnya), Taiven bersikeras untuk melakukan lebih banyak pertarungan untuk menyelesaikan masalah

tersebut, dan Zorian tidak melihat alasan untuk menolak. Dia kalah dalam semua pertarungan berikutnya, tentu saja – Taiven cukup kuat untuk mengalahkannya jika dia menginginkannya dan dia tidak lagi memiliki unsur kejutan di pihaknya. Tetap saja, dia merasa telah melakukannya dengan baik, karena Taiven benar-benar harus berusaha untuk menjatuhkannya. Bahkan dia mengakui bahwa jika dia mengejutkan lawannya dan cukup kejam dalam gerakan pembukaannya, dia bahkan dapat menjatuhkan penyihir tempur profesional, meskipun dia memperingatkan bahwa dia dapat dengan mudah mendapat masalah hukum dengan cara itu. Serikat penyihir memandang sangat samar-samar orang-orang yang meningkatkan pertarungan ke ranah yang mematikan, bahkan untuk membela diri.

Dan lagi pula, mengetahui apa yang sebenarnya diharapkan Xvim darinya membuat semuanya menjadi berarti. Sebagian besar keterampilan itu sudah dikenalnya, jadi hanya butuh beberapa jam sampai ia mampu menciptakan awan mana yang menyebar di sekitar kepalanya. Memang, ia tidak bisa benar-benar merasakan sumber mana, tetapi kelereng juga merupakan objek fisik. Jadi, ketika Friday tiba dan Xvim menyingkapkan metode pelatihannya yang sangat cerdas kepadanya, Zorian dengan tenang mengidentifikasi ke mana kelereng itu pergi saat mereka berputar-putar (dan kadang-kadang mengenai) kepalanya. Tentu saja Xvim tidak terkesan. Ia hanya mulai melemparkan serangkaian kelereng ke arahnya dan menuntutnya untuk mengurutkannya berdasarkan besarnya emisi mana. Yang tentu saja tidak dapat ia lakukan, karena ia merasakannya dengan cara yang lebih mendasar. Baiklah, ia tidak terlalu khawatir – sekarang setelah ia tahu apa yang harus dilakukan, ia sepenuhnya berharap untuk menguasai keterampilan itu dengan cukup cepat. Mungkin pada akhir permulaan, kecuali Zach memutuskan untuk menghadapi naga lain atau sesuatu yang sama gilaanya.

Untungnya, minat utama Zach saat itu adalah mencoba menyelenggarakan semacam 'pesta besar' yang melibatkan mengundang seluruh kelas ke rumahnya selama festival musim panas. Karena menyadari adanya lingkaran waktu, Zorian adalah salah satu dari sedikit orang yang mengerti apa yang sedang dilakukan Zach. Ia mencoba menyelamatkan sebanyak mungkin siswa dari bahaya tanpa harus menjelaskan apa pun kepada mereka. Zorian tidak tahu apa yang direncanakan Zach terhadap semua orang itu ketika serangan dimulai, atau bagaimana ia akan menghadapi Ilsa dan desakannya

agar semua orang menghadiri pesta dansa sekolah.

Tiga hari berlalu, dan Zorian kembali ke selokan. Menemukan aranea terbukti sangat mudah, karena mereka sudah menunggunya kali ini. Keraguan tentang apakah dia akan dianggap serius atau tidak sirna ketika pengintai yang ditemuinya membawanya ke sosok yang dikenalnya. Sang matriark telah memutuskan untuk berbicara dengannya secara langsung, daripada sekadar memproyeksikan pikirannya melalui salah satu bawahannya.

[Baiklah, aku sudah punya waktu untuk mencerna kenangan yang... 'diriku yang lain' kirimkan padaku,] sang matriark memulai. [Cerita itu... tidak semustahil yang kau kira, dan kenangan itu mengandung beberapa bukti yang cukup memberatkan. Kurasa kita harus 'bertukar cerita' sekarang, bukan? Dari pengalamanmu, aku hanya tahu hal-hal dasar yang kau ceritakan pada teman-temanmu, dan kau tahu sedikit sekali mengapa aku tidak mencemooh gagasan perjalanan waktu.]

[Kurasa itu masuk akal...] Kata Zorian hati-hati.

[Tetapi Anda ingin saya pergi lebih dulu,] sang matriark menduga. [Baiklah. Hal pertama yang harus Anda ketahui adalah bahwa jaringan saya telah berkonflik dengan apa yang Anda sebut 'penjahat' selama beberapa bulan ini. Mereka adalah lawan yang menyebalkan, tetapi dapat diatasi... hingga seminggu yang lalu, ketika mereka tiba-tiba mengembangkan sejumlah besar prekognisi yang mengganggu tentang taktik dan kemampuan kami. Mereka memiliki penangkal untuk keterampilan rahasia yang telah diwariskan dari matriark ke matriark selama beberapa generasi dan belum pernah digunakan dalam ingatan yang hidup hingga saat itu. Mereka memiliki penangkal untuk kemampuan pribadi yang unik untuk satu aranea. Mereka bahkan tampaknya tahu bagaimana kami akan bereaksi dalam menanggapi peningkatan ancaman dan gerakan agresif mereka. Singkatnya, jumlah wawasan yang mereka miliki tentang kami benar-benar tidak masuk akal. Percaya atau tidak, perjalanan waktu dibahas secara serius sebagai metode yang mungkin mereka gunakan untuk mendapatkan informasi mereka.]

[Bukan ramalan?] tanya Zorian.

[Kami menguasai ilmu ramalan, Nak,] kata sang matriark. [Jika ada bidang ilmu sihir selain ilmu pikiran yang kami kuasai, itu adalah

bidang itu. Bagus juga Anda menyebutkan ilmu ramalan, karena ilmu itu juga merupakan bagian dari teka-teki. Anda lihat, jaringan kami secara rutin mencoba meramalkan masa depan dengan ilmu ramalan, dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi – kejadian yang sangat mengganggu cenderung membuat ramalan masa depan menjadi tidak berguna. Menurut Anda apa yang terjadi ketika kami mencoba meramalkan masa depan selama seminggu terakhir?]

[Tidak berhasil?] tebak Zorian.

[Oh, berhasil. Hasilnya sangat berbeda setiap kali kami mengulang ramalan, tidak peduli seberapa sedikit waktu yang berlalu antara satu ramalan ke ramalan berikutnya, tetapi berhasil. Selama kami tidak mencoba memperpanjang ramalan melampaui hari festival musim panas. Melewati tanggal tersebut, ramalan mengembalikan hasil yang kosong. Setiap saat. Seolah-olah segala sesuatu setelah tanggal tersebut tidak ada lagi.]

Zorian menelan ludah. Ia sering bertanya-tanya apa yang terjadi pada segalanya ketika putaran waktu itu dimulai ulang, tetapi akhirnya menepis pertanyaan itu karena tidak dapat diketahui. Ia tidak tahu apakah harus merasa lega karena tidak perlu khawatir meninggalkan mayat tanpa jiwa di realitas alternatif atau terganggu karena semuanya benar-benar terhapus ketika putaran waktu itu dimulai ulang.

[Saya heran saya belum pernah mendengar tentang itu,] katanya. [Anda mungkin berpikir bahwa beberapa peramal manusia akan menyadari hal seperti itu.]

[Anda meremehkan kesulitan meramal masa depan,] kata sang matriark. [Dibutuhkan sedikit keterampilan untuk membaca masa depan, dan prosesnya memakan waktu dan membosankan. Yang tidak membantu adalah hasilnya sering kali tidak berguna... atau lebih buruk lagi, menyesatkan. Dan bahkan jika Anda repot-repot meramal masa depan, kemungkinan besar Anda hanya melakukannya selama beberapa hari saja, karena ramalan tersebut semakin tidak dapat diandalkan semakin jauh Anda mencoba memperpanjang ramalan tersebut. Saya mendengar keluhan bahwa ramalan seperti itu hanya membuang-buang waktu dari sesama aranea, dan para peramal kami sebenarnya dapat mencapai sedikit keakuratan dalam ramalan mereka. Namun, saya kira Anda benar – mungkin ada organisasi

manusia yang telah menjalankan ramalan dan mengalami hal yang sama, tetapi tetap bungkam karena berbagai alasan. Tidak ada yang menyukai peramal kiamat... yah, tidak ada yang berwenang, dalam hal apa pun. Akan menyenangkan untuk memiliki konfirmasi independen atas temuan kami, tetapi saya menduga hanya sedikit peramal yang akan merasa nyaman berbagi rahasia mereka dengan sekelompok laba-laba raksasa. Mungkin jika seorang penyihir muda tertentu yang tertarik dengan ramalan berbicara kepada mereka?]

[Saya akan melihat apa yang bisa saya lakukan,] kata Zorian.

[Saya akan memberikan Anda daftar nama,] kata sang matriark.
[Sekarang bagaimana kalau Anda memberi kami beberapa detail tentang lingkaran waktu dan pengalaman Anda di dalamnya?]

Zorian memberi mereka ikhtisar dasar tentang situasi tersebut, mengabaikan banyak detail yang menurutnya tidak relevan dan agak terlalu pribadi. Sang matriark hanya memberinya versi dasar dari cerita mereka juga, jadi dia tidak merasa terlalu buruk tentang itu.

[Ikatan antara kamu dan Zach benar-benar merepotkan,] kata sang matriark. [Aku tidak menyalahkanmu karena tidak mengambil risiko, tetapi apakah kamu yakin tidak dapat berbicara dengan Zach tanpa memicunya? Siapa tahu hal-hal berguna apa yang diketahui anak laki-laki itu tentang semua ini? Tentunya jika kamu memberi tahu dia tentang ketakutanmu, dia akan setuju untuk menjaga jarak.]

Zorian tidak begitu yakin. Dia tahu Zach bermaksud baik, tetapi dia selalu memiliki masalah dengan kesabaran dan pengendalian diri, dan tidak ada pertemuan sebelumnya dengan bocah itu yang meyakinkannya bahwa dia telah banyak berubah dalam hal itu. Zach mungkin akan menganggap penjelajah waktu lain sangat menarik dan terus mendorong batas-batasnya sampai ikatan jiwa itu aktif sepenuhnya atau terbukti tidak berbahaya.

[Aku heran kau belum mengambil pengetahuan itu dari pikirannya,] kata Zorian. [Bukankah dia seorang... eh, 'flickermind' ?]

[Dia bukan cenayang, tetapi dia punya keterampilan dalam melindungi pikirannya,] kata sang matriark, sama sekali tidak malu mengakui bahwa dia telah mencoba mencuri ingatannya. [Tidak bagus, tetapi cukup sehingga aku tidak bisa berbuat lebih dari sekadar

membaca pikirannya yang dangkal. Sekarang berhentilah mengelak dari pertanyaan itu.]

Zorian mendesah. [Semua yang kutemukan tentang ikatan jiwa menunjukkan bahwa mungkin tidak ada ikatan antara aku dan Zach. Ikatan jiwa cenderung sangat jelas bahkan untuk mantra deteksi dasar. Instruktur ramalanku di salah satu ulangan sebelumnya menunjukkan padaku mantra untuk mendeteksi ikatan jiwa dan aku menggunakannya di sekolah beberapa kali – setiap siswa dengan familiar jelas terhubung dengan pasangan mereka, dan dua saudara kembar yang terikat jiwa juga jelas terikat satu sama lain. Sama sekali tidak ada hubungan antara aku dan Zach yang bisa kulihat. Tidak mungkin efek samping yang tidak disengaja dari mantra mutilasi jiwa yang ofensif memiliki efek yang canggih ketika bahkan ikatan jiwa yang dibuat dengan benar menyala dengan mudah pada mantra deteksi.]

[Aneh,] kata sang matriark. [Apa lagi kalau bukan ikatan jiwa?]

[Kael berpikir bahwa ketika penyatuan jiwa dihentikan oleh kematian kami, hubungan di antara kami terputus *alih-* alih diurai dengan hati-hati. Akibatnya, sebagian jiwa Zach akhirnya menyatu dengan jiwaku, dan kebalikannya mungkin berlaku untuk Zach. Fungsi kontrol putaran waktu mungkin menjadi kacau pada saat itu, dan alih-alih memutuskan siapa di antara kami yang asli, Zach memutuskan untuk hanya melingkari kami berdua.]

[Itu menjelaskan mengapa Zach tidak hadir selama beberapa kali restart pertama, dan mengapa dia sangat sakit ketika akhirnya muncul,] kata sang matriark. [Kalian berdua mungkin menghabiskan beberapa kali restart dalam keadaan koma sementara jiwa kalian sembuh dan menyatukan semua bagian asing, tetapi dia mungkin tidak beruntung ketika mantra itu dihentikan dan berakhir dengan kerusakan jiwa yang jauh lebih besar daripada kalian.]

[Ya,] Zorian setuju. [Dan sejujurnya, itu penjelasan paling masuk akal yang kumiliki.]

[Jadi, mengapa kamu tidak mau bicara dengan Zach?] tanya sang matriark. [Oh, begitu... penjelajah waktu ketiga.]

[Ya. Sudah cukup jelas pada titik ini bahwa setidaknya ada satu orang

lagi di dalam lingkaran waktu selain aku dan Zach. Seseorang itu membantu para penyerbu dan entah berapa banyak waktu yang dihabiskan di lingkaran waktu, jadi aku jelas tidak ingin menarik perhatian mereka. Dan mereka tahu tentang Zach. Maksudku, mereka harus melakukannya – dia sebenarnya tidak terlalu merahasiakan statusnya sebagai penjelajah waktu dan aktivitasnya. Namun, mereka tidak melakukan apa pun tentang hal itu. Zach jelas mencoba melawan para penyerbu, jadi mengapa membiarkannya begitu saja?]

[Karena tindakannya tidak penting dalam jangka panjang,] sang matriark menebak. [Dari apa yang kau katakan padaku, dia berusaha menjadi cukup kuat untuk melawan seluruh pasukan penyerbu secara pribadi. Tidak banyak kemungkinan hal itu akan terjadi, bahkan jika dia punya banyak waktu untuk mempersiapkan diri.]

[Itu, dan dia mungkin sudah dinetralkan,] kata Zorian. [Aku cukup yakin bahwa Zach adalah tokoh kunci dalam bisnis perjalanan waktu ini - penjelajah waktu yang asli. Dia memiliki terlalu banyak potensi dalam hal uang, warisan keluarga, cadangan mana, dan sebagainya – dia bisa mendapatkan keuntungan dari seluruh pengaturan lingkaran waktu lebih baik daripada siapa pun, dan menurutku itu bukan kebetulan. Lebih jauh lagi, jika aku memang berada dalam lingkaran waktu ini karena aku memiliki sebagian jiwa Zach yang menyatu dengan jiwaku, itu berarti dialah yang dikenali oleh lingkaran waktu sebagai fokus sah dari mantra itu. Masalahnya, tindakan masa lalunya menunjukkan ketidaktahuan akan tujuan atau rencana induk apa pun, seolah-olah dia baru saja dibuang ke dalam lingkaran itu tanpa peringatan atau informasi.]

[Kamu pikir ingatannya telah diedit,] duga aranea.

[Menurutku Zach mempercayakan rahasianya kepada orang yang salah,] kata Zorian. [Mereka tidak bisa begitu saja menyingkirkan Zach – seperti yang kukatakan, dia adalah kunci mantra ini – tetapi mereka bisa melenyapkannya sebagai ancaman. Mengalihkan perhatiannya ke arah yang tidak berbahaya dan seterusnya. Namun, aku bukanlah Zach. Aku sama sekali tidak penting dalam lingkaran waktu ini, dan bisa disingkirkan sesuka hati. Jika aku berbicara dengan Zach, dan dia diawasi, atau jika Zach tidak bisa menutup mulutnya di depan orang yang salah, aku bisa berakhir... dihapus.]

[Yah...] kata sang matriark. [Kau benar-benar manusia yang paranoid.

Namun, mungkin itu satu-satunya alasan mengapa kau masih memiliki seluruh ingatanmu, jadi mungkin aku tidak boleh bicara. Kau sadar kau harus bicara dengan Zach suatu saat nanti, kan?]

[Semoga saja tidak sebelum aku mengidentifikasi penjelajah waktu ketiga,] kata Zorian.

[Kalau begitu, kita harus menjadikannya prioritas untuk melacaknya,] kata sang matriark.

[Bagaimana?] tanya Zorian. [Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Bisa saja siapa saja.]

[Mengingat Anda mengatakan Zach berhasil membunuh Oganj tua seorang diri, jelas itu bukan 'siapa pun'.]

[Namun, dia tidak selalu sekuat itu,] Zorian menjelaskan. [Dalam beberapa kali restart pertama, penyihir yang baik bisa mengalahkannya, bahkan beberapa teman sekelas kita. Dalam hal ini, bisa jadi lebih baik menusuk dari belakang daripada kalah dalam pertempuran – seseorang bisa saja memberinya obat bius atau memancingnya ke area jebakan yang dijaga ketat.]

[Bahkan teman sekelas, katamu?] tanya sang matriark berspekulasi. [Itu menarik. Bukankah kau bilang Zach cukup terobsesi untuk mempelajari lebih banyak tentang teman sekelasmu yang lain? Dia mungkin tidak akan berpikir dua kali untuk berbagi rahasia dengan salah satu dari mereka, terutama karena mereka 'hanya' murid... Seberapa baik kau mengenal mereka secara keseluruhan? Apakah ada di antara mereka yang bertingkah aneh?]

[Aku... tidak begitu dekat dengan mereka,] Zorian mengakui. [Kurasa aku tidak akan tahu jika mereka mulai bertingkah aneh, asalkan mereka tidak benar-benar keluar dari kebiasaan mereka. Aku bisa memikirkan beberapa orang yang kuyakin bukan penjelajah waktu, tapi...]

[Coba selidiki,] kata sang matriark. [Akan sangat memalukan jika ternyata yang ketiga bersembunyi di tempat yang terlihat jelas selama ini, bukan? Coba lihat apakah kamu dapat menghubungkan salah satu dari mereka dengan para penyerbu juga.]

Sang matriark memberi Zorian daftar peramal manusia yang mungkin

tahu lebih banyak tentang kegagalan yang terkait dengan ramalan masa depan dan mereka berdua sepakat untuk bertemu dalam tiga hari lagi. Zorian agak kesal karena topik tentang empati dan cara mengendalikannya tidak pernah muncul, tetapi ia mengira sang matriark ingin melihat seberapa berguna dirinya bagi mereka sebelum menginvestasikan waktu mereka untuk mengajarnya seni pikiran mereka (yang mungkin rahasia).

Senang rasanya ada seseorang di pihaknya dalam kekacauan ini. Ia hanya berharap ia tidak melakukan kesalahan yang sama dengan aranea seperti yang dilakukan Zach terhadap orang di balik invasi itu.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

20. Masalah Iman

Bab 020 Masalah Iman

Zorian tidak menyukai kuil. Sebagian karena pengalaman buruknya dengan kuil saat masih kecil, tetapi sebagian besar karena ketidakmampuannya memahami penghormatan yang ditunjukkan para pendeta saat berbicara tentang dewa-dewa yang telah punah yang seharusnya mereka sembah. Hampir setiap cerita yang pernah dibacanya atau didengarnya tentang zaman para dewa membuat para dewa terdengar seperti orang-orang tolol, jadi mengapa ada orang yang menginginkan mereka *kembali* ? Tidak seorang pun dapat memberinya jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan itu, apalagi orang tuanya, yang hanya religius selama para tetangganya mengawasi.

Kuil yang di depannya dia berdiri saat itu tidak bisa menghilangkan rasa gelisah itu. Bangunan besar seperti kubah di pinggiran Cyoria itu lebih besar dan jauh lebih megah daripada kuil lain yang pernah didatangi Zorian sebelumnya, meskipun kuil itu digambarkan sebagai salah satu kuil terkecil di Cyoria. Namun, matriark aranea itu mengklaim kuil ini menampung peramal masa depan (manusia) terbaik di kota itu, jadi rasa gelisahnya harus dikesampingkan demi menyelesaikan misinya.

Dia melangkah ragu-ragu ke arah pintu kayu berat yang berfungsi sebagai pintu masuk kuil, sambil melirik malaikat batu besar yang mengapit pintu. Tampak hidup dan berwajah muram, para malaikat itu tampak menatapnya saat dia mendekat, menghakiminya dan menganggapnya kurang. Meski sudah berusaha sekuat tenaga, Zorian tidak bisa sepenuhnya mengabaikan rasa tidak nyamannya dengan patung-patung itu, karena ada kemungkinan besar patung-patung itu adalah golem pelindung atau semacam keamanan lainnya. Dia baru saja hendak membuka pintu dan masuk ke dalam ketika dia melihat serangkaian gambar terukir di pintu dan berhenti untuk

mengamatinya.

Meskipun ukiran di pintu itu cukup bergaya dan tidak beraturan, ia langsung mengenali apa maksudnya. Ukiran itu membentuk semacam komik kasar, yang menggambarkan kisah yang sudah dikenal tentang bagaimana dunia diciptakan menurut Ikosians (dan sebagai tambahan, sebagian besar agama mengambil tradisi mereka dari ukiran itu). Menurut Ikosians, dunia itu awalnya adalah kekacauan yang berputar-putar dan tak berbentuk, yang hanya dihuni oleh 7 naga purba. Suatu hari, para dewa turun dari alam eksistensi yang lebih tinggi dan membunuh mereka semua kecuali satu. Yang terakhir ini mereka bentuk ulang menjadi dunia material yang sekarang dihuni manusia, mengubah tubuhnya menjadi tanah dan batu, darahnya menjadi air, napasnya menjadi udara, dan apinya menjadi sihir. Jaringan terowongan yang luas yang membentang di bawah permukaan dunia adalah urat nadi naga, sekarang kosong dari darah yang telah berubah menjadi lautan tetapi masih dibanjiri dengan sihir yang berasal dari Jantung Dunia – jantung naga purba yang berapi-api dan masih berdetak yang bersemayam di suatu tempat jauh di bawah tanah. Jauh dari rasa puas dengan nasibnya, Naga Dunia masih mengamuk melawan batas-batasnya, melahirkan bencana alam seperti gunung berapi dan gempa bumi. Karena tidak mampu membalas dendam terhadap para dewa, naga itu melampiaskan amarahnya pada ciptaan kesayangan mereka – manusia – dengan memanfaatkan hatinya, satu-satunya hal yang tidak ingin diambil oleh para dewa darinya. Potongan-potongan hatinya terus mengelupas dari massa utamanya, melahirkan monster-monster mengerikan setiap kali mereka menyentuh tanah, di mana monster-monster itu mulai naik ke permukaan untuk meneror umat manusia...

Dan seterusnya. Zorian tidak percaya ada banyak kebenaran dalam cerita lama itu, tetapi keseluruhan cerita itu cukup mengerikan jika seseorang menerimanya begitu saja. Dengan dewa-dewa seperti itu, tidak mengherankan bahwa Kepercayaan Lama terus-menerus kehilangan pengikut ke agama-agama baru yang muncul setelah para dewa menghilang.

“Ada yang bisa saya bantu, anak muda?”

Zorian tersadar dari lamunannya dan menatap pria yang berbicara kepadanya. Ia mendapati dirinya berhadapan dengan seorang pria

muda berambut hijau dengan jubah pendeta. Postur tubuh pria itu yang santai dan senyum ramahnya membuat Zorian merasa tenang, tetapi ia tidak bisa tidak bertanya-tanya tentang rambut hijau itu. Sejauh pengetahuan Zorian, satu-satunya orang yang secara alami memiliki rambut hijau adalah anggota keluarga Reid, dan tampaknya agak tidak lazim bagi salah satu dari mereka untuk menjadi pendeta. Keluarga itu terkenal karena hubungan mereka dengan sindikat kejahatan.

“Mungkin,” Zorian mengizinkan. “Namaku Zorian Kazinski, penyihir yang masih dalam pelatihan. Aku penasaran apakah Pendeta Kylae ada di sekitar sini dan bersedia berbicara denganku? Oh, dan maaf sudah membuatmu khawatir. Kurasa aku terlalu lama menatap pintu masuk.”

“Pendeta Muda Batak,” pria itu memperkenalkan dirinya. “Dan jangan khawatir, banyak orang yang merasa terintimidasi oleh gerbang. Itulah sebabnya saya suka menyapa pendatang baru secara pribadi seperti ini. Mengenai Kylae... yah, dia saat ini sedang menjalani ritual, tetapi jika Anda bersedia menunggu sekitar satu jam, saya yakin dia akan senang mendengarkan Anda.”

"Tentu," Zorian setuju. Sejujurnya, ini jauh lebih baik dari yang diharapkannya – dia setengah berharap pria itu akan memberinya semacam ujian agama sebelum mengizinkannya menemui pendeta kepala. Menunggu satu atau dua jam adalah harga yang harus dibayar. "Eh, jadi haruskah aku kembali lagi nanti atau...?"

"Omong kosong," gerutu pria itu. "Masuklah dan aku akan membuatkan sesuatu untuk kita minum selagi menunggu. Akan menyenangkan untuk mengobrol dengan seseorang yang baru. Kita jarang sekali mendapat tamu akhir-akhir ini..."

Waduh, sepertinya dia mungkin masih akan berakhir menjadi sasaran ujian, hanya saja kali ini dalam bentuk obrolan 'santai' dan bukan sesuatu yang terang-terangan.

"Minggu sepi?" tanya Zorian saat mereka memasuki kuil. Bagian dalamnya sejuk dan cukup gelap, dengan sinar warna-warni yang mengalir turun dari beberapa jendela kaca patri yang ditempatkan tinggi, dan juga benar-benar kosong. Ia bersyukur karena tidak ada banyak orang, tetapi tidak biasa melihat kuil yang benar-benar kosong

seperti ini.

“Saya berharap,” Batak mendesah. Ia menuntun Zorian melewati deretan bangku kayu yang memenuhi aula utama kuil, langkah kakinya bergema menghantui di belakangnya. “Lebih seperti dekade yang lambat. Akibat dari Tangisan tidak baik bagi tempat ini.”

“Apa maksudmu?” tanya Zorian. “Apa hubungannya Weeping dengan tempat ini?”

Batak menatapnya dengan pandangan menghakimi sebelum mendesah berat. “Meskipun para dewa telah terdiam, para pendeta tidak pernah sepenuhnya tidak berdaya. Kebanyakan pendeta memiliki keterampilan dalam ilmu sihir, dan para pendeta yang lebih tinggi biasanya dapat meminta bantuan para malaikat dan entitas spiritual yang lebih rendah, tetapi klaim otoritas kami yang sebenarnya berasal dari berbagai misteri tersembunyi yang dipercayakan kepada kami sebelum para dewa pergi ke tempat yang tidak diketahui. Seiring berjalannya waktu, banyak dari misteri itu dicuri atau hilang, tetapi satu hal yang selalu tidak tertandingi adalah seni penyembuhan. Karena itu, ketika Wabah Menangis mulai menyebar ke seluruh negeri seperti api liar, kami diharapkan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Sayangnya, kami tidak hanya tidak berdaya melawannya seperti orang lain, kontak dekat kami dengan yang terinfeksi dengan cepat mengakibatkan banyaknya korban di antara para pendeta kami. Dengan kekurangan pendeta yang memenuhi syarat, kuil-kuil pinggiran seperti ini hampir ditinggalkan, baik oleh para penganut maupun oleh Triumvirat Suci.”

Zorian melihat sekelilingnya, tetapi gagal melihat bukti kerusakan di bagian dalam kuil. Kuil itu bersih dan utuh, dan altarnya – terbuat dari marmer putih dan dibingkai dengan sutra atau kain mahal lainnya – tampak seperti baru. Banyak patung batu tersebar di seluruh bangunan, menyatu dengan mulus ke dinding atau balok penyangga, dan sebagian besar ruang kosong yang tersisa diisi oleh panel kayu yang memiliki berbagai gambar keagamaan yang diukir di permukaannya, seperti pintu utama. Singkatnya, itu adalah bangunan yang sangat mewah menurut standar kuil pedesaan seperti yang ada di Cirin, dan terawat dengan lebih baik. Zorian hampir takut bertanya seperti apa kuil utama Cyoria jika kuil ini tidak dianggap cukup penting untuk tetap beroperasi.

Batak menuntunnya ke sebuah pintu kecil yang sederhana di samping altar dan mengantarnya ke tempat yang tampaknya lebih informal. Alih-alih menjadi kantor klasik, tempat itu justru merupakan kombinasi dapur dan ruang tamu, jauh lebih berantakan dan tidak sesenyap kuil utama. Batak segera mulai menyiapkan teh dan mulai menghujannya dengan pertanyaan. Pertanyaannya cukup standar – siapa dia, apa yang dia lakukan, dari mana asalnya, siapa keluarganya, hal-hal semacam itu – jadi Zorian merasa nyaman menjawabnya dengan jujur. Anehnya, Batak tidak menanyakan satu pun tentang religiusitasnya, sesuatu yang membuat Zorian senang. Zorian, pada gilirannya, mengajukan beberapa pertanyaan tentang Batak dan Kylae, mencoba memahami apa yang sebenarnya mereka lakukan di sini jika kuil itu ditinggalkan.

Batak sangat senang untuk memberinya pencerahan. Rupanya pimpinan gereja tidak merasa nyaman dengan hanya merobohkan kuil... atau lebih buruk lagi, membiarkannya menjadi sasaran para perampok dan perusak. Menurut Zorian, sentimen yang sangat bisa dimengerti – tidak hanya akan memalukan untuk menyerahkan bangunan megah seperti itu ke dalam kehancuran, tetapi juga akan menjadi pengakuan terang-terangan kelemahan gereja. Pada akhirnya, Batak dan Kylae ditugaskan ke kuil, seolah-olah untuk menjaga kuil tetap berjalan tetapi sebenarnya lebih untuk menjaganya agar tetap layak dan menangkal pencuri dan penghuni liar.

Akhirnya, setelah menghabiskan cangkir tehnya, Batak memutuskan bahwa ia sudah cukup lama berputar-putar di sekitar masalah itu.

“Jadi,” kata Batak. “Anda tidak pernah memberi tahu saya mengapa Anda ada di sini, Tuan Kazinski. Apakah Anda pikir Anda bisa memberi tahu saya apa yang perlu Anda bicarakan dengan Kylae atau apakah ini terlalu sensitif untuk telinga seorang pendeta muda?”

Zorian memikirkannya sejenak sebelum memutuskan mungkin tidak ada salahnya memberi tahu pria itu alasan kedatangannya. Ramalan masa depan bukanlah hal yang ilegal atau semacamnya.

“Baiklah...” Zorian memulai. “Pertama-tama, kudengar Pendeta Kylae ahli dalam meramal masa depan melalui ramalan.”

Batak sedikit menegang, tetapi dengan cepat memaksa dirinya untuk rileks. Namun, senyumnya menghilang dari wajahnya.

"Ya," katanya. "Ini bidang yang sulit untuk ditekuni dan saya ragu ada orang yang bisa mengklaim menguasainya dalam arti sebenarnya, tetapi dia adalah ahli yang paling dekat dengan Anda."

"Tetapi ada orang lain yang tetap ikut campur, salah satunya telah mengirim saya untuk berbicara dengan Kylaé tentang temuannya," kata Zorian, yang diam-diam menikmati gambaran mental tentang matriark aranea yang mengejeknya karena memanggilnya 'orang yang ikut campur' di lapangan. "Beberapa hasil yang diperolehnya dari prediksinya sangat... tidak teratur."

Semua kepura-puraan untuk bersikap baik telah sirna dari wajah Batak saat ia selesai berbicara. Keheningan berlangsung selama beberapa detik yang tidak mengenakkan. Zorian mulai bertanya-tanya apakah membicarakan topik itu tabu atau apakah ia telah menghina pria itu ketika pendeta muda itu berbicara lagi.

"Dan... ketidakteraturan ini... kapan tepatnya mereka muncul? Seberapa jauh pendukung misteriusmu memproyeksikan prediksinya sebelum menjadi kacau?"

Pada titik inilah Zorian menyadari: Batak sudah tahu. Dia bukan pendeta biasa, sama seperti Zorian bukan utusan yang tidak bersalah.

"Hanya ada satu kejanggalan nyata, dan itu muncul pada hari festival musim panas. Secara spesifik, prediksi itu menghasilkan angka kosong setelah tanggal tersebut... hampir seolah-olah seluruh dunia menghilang setelah titik itu. Tapi kau sudah tahu itu, bukan?" tanya Zorian retorik.

Alih-alih menjawabnya, Batak malah melontarkan umpatan yang tidak seperti pendeta dan mulai mondar-mandir di ruangan sempit itu dengan gelisah.

"Aku anggap itu sebagai jawaban ya," desah Zorian.

Batak berhenti mondar-mandir untuk menatapnya dengan waspada. Setelah beberapa saat, pendeta itu tampak memaksakan diri untuk rileks.

"Maafkan aku," kata Batak, "aku tidak bermaksud kasar, hanya saja... yah, mungkin lebih baik jika aku pergi menjemput Kylaé sekarang agar kita bisa membicarakan ini bersama."

"Bukankah dia sedang melakukan ritual saat ini?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. Dia tahu bahwa menghentikan ritual sihir di tengah jalan adalah ide yang sangat buruk, tetapi mungkin ritual yang dilakukan Kylaе murni bersifat religius?

"Yah, begitulah," Batak berkata dengan malu. "Kurasa dia tidak akan terlalu terganggu jika aku mengganggunya. Setidaknya tidak untuk ini. Tunggu saja di sini sementara aku menjemputnya."

Saat Zorian melihat Batak bergegas pergi, dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya mengapa Batak begitu ketakutan dengan tanggal berakhirnya hubungan mereka. Zorian memang ketakutan, tetapi itu karena dia tahu persis apa yang menyebabkannya, tetapi bagi Batak dan Kylaе, hal itu seharusnya tidak terlihat aneh. Sama seperti sihir yang berhubungan dengan jiwa, bidang prediksi masa depan sangat kurang dipahami, dan kejadian aneh yang tidak pernah terjadi mungkin bukan hal yang tidak pernah terjadi. Zorian dengan tulus berharap bahwa keresahan Batak berarti mereka mengetahui sesuatu yang penting tentang anomali yang tidak diketahui olehnya dan matriark aranea.

Tidak lama kemudian Batak kembali dengan seorang wanita paruh baya. Pikiran pertama Zorian adalah bahwa wanita itu terlalu muda untuk seorang pendeta wanita, tetapi ia mengira dengan kekurangan tenaga kerja di kalangan pendeta, mereka tidak bisa terlalu pilih-pilih tentang hal-hal seperti itu. Sementara itu, pendeta wanita itu menatapnya lama dan penuh selidik saat memasuki ruangan sebelum memberinya senyum tegang dan duduk di sebelah Batak, sehingga mereka berdua menghadapnya.

"Halo, Tuan Kazinski," katanya. "Saya Kylaе Kuosi, pendeta tinggi kuil ini. Saya dengar Anda ingin berbicara dengan saya. Secara spesifik, Anda ingin berbicara dengan saya tentang ramalan masa depan?"

"Tentang tanggal berakhirnya pada hari festival musim panas, ya," Zorian mengonfirmasi.

Pertukaran kata singkat pun terjadi, di mana mereka berdua mengonfirmasi bahwa mereka memang sedang membicarakan hal yang sama, lalu pendeta wanita itu bersandar di kursinya dan menatap Batak dengan tatapan lembut.

"Sudah kubilang, itu bukan kesalahan," katanya.

"Dan kukatakan padamu bahwa bukan kamu yang menjadi masalah," Batak membalas. "Kurasa kita berdua benar."

Kylae mendesah sebelum kembali fokus pada Zorian. "Kurasa kau tidak bisa mengenalkanku pada majikanmu agar aku bisa membicarakan ini langsung dengannya? Bukannya aku menentangmu, tapi kau tidak punya keahlian yang diperlukan dan semua informasimu tentu saja dari orang lain..."

"Maaf," kata Zorian. "Saya khawatir 'tuan' saya ingin tetap bersembunyi. Saya setuju dia bisa membantu Anda lebih baik secara langsung, tetapi begitulah keadaannya saat ini."

Dan sangat tidak mungkin hal itu akan berubah dalam waktu dekat. Menurut dogma gereja saat ini, aranea digolongkan sebagai monster – pelayan Naga Dunia, tepatnya – dan karenanya tidak boleh ditangani. Kylae dan Batak tampak cukup liberal sebagai pendeta, tetapi mungkin tidak seliberal itu. Mengakui bahwa ia berbicara atas nama seekor laba-laba raksasa yang berakal budi akan menyebabkannya diusir paksa dari kuil.

"Kalau boleh aku bertanya, kenapa ini membuatmu begitu takut?" tanya Zorian penasaran. "Maksudku, aku tahu kenapa aku dan, ah, tuanku khawatir, tapi kenapa kau mempermasalahkannya?"

Pendeta wanita itu menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Dan mengapa *Anda* khawatir, jika saya boleh bertanya?"

"Perdagangan?" tawar Zorian, menahan senyum demi ekspresi paling polos yang bisa ia tunjukkan. Pancing, kail, dan pemberat.

Pendeta wanita itu saling menatap dengan tatapan diam, entah bagaimana berkomunikasi tanpa kata-kata dengan pendeta lainnya. Rupanya mereka saling mengenal dengan baik jika mereka bisa melakukannya. Mungkin mereka sepasang kekasih? Jika Zorian ingat dengan benar, pendeta dilarang menjalin hubungan satu sama lain, dan dengan demikian harus mencari pilihan romantis di luar hierarki gereja, tetapi ini bukan pertama kalinya aturan seperti itu diabaikan. Bagaimanapun, setelah beberapa detik mereka tampaknya telah mencapai keputusan dan berbalik lagi ke arahnya.

"Kami akan sampaikan kekhawatiran kami kepadamu, tetapi hanya jika kamu yang melakukannya terlebih dahulu," kata pendeta wanita itu. "Dan berhati-hatilah – aku bisa tahu kapan orang berbohong kepadaku. Itu adalah kemampuan supranatural dan belum pernah mengecewakanku sebelumnya, jadi tolong jangan buang-buang waktuku dengan kebohongan dan setengah kebenaran."

Yah. Itu agak merepotkan. Zorian tidak mendeteksi adanya upaya untuk menerobos pikirannya, jadi kemampuan apa pun yang dimilikinya mungkin tidak berbasis pikiran. Apakah dia secara naluriah meramal kebenaran pernyataannya? Mengintip ke dalam jiwanya? Dia mengira dia *mungkin* menggertak, tetapi entah bagaimana dia meragukannya.

Pada akhirnya ia memutuskan untuk mengambil risiko. Ia melontarkan beberapa ramalan untuk memastikan ramalan itu tidak salah dan tidak ada tikus cephalic di sekitarnya, lalu mulai berbicara ketika ramalan itu kembali negatif.

"Mari kita lihat apakah ini akan menjadi harga yang cukup untuk bantuanmu," keluh Zorian. "Alasan kami khawatir adalah karena ada kelompok teroris yang didanai dengan baik dan terorganisasi dengan baik yang berencana memanfaatkan festival musim panas untuk menimbulkan masalah. Beberapa bagian dari rencana mereka – seperti penggunaan mantra artileri dan troll perang yang diselundupkan melalui Dungeon – cukup biasa saja. Namun, ada komponen yang lebih eksotis dalam rencana mereka – yang merusak prediksi masa depan berdasarkan sifatnya."

Terjadi keheningan sejenak ketika kedua pendeta itu menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

"Itu... bukan hal yang kuharapkan untuk kudengar," kata pendeta wanita itu. "Dewa dan Dewi, ini jauh di atas kemampuanku. Sejurnya, aku... tidak ingin tahu lebih banyak. Aku tidak ingin terlibat dalam hal-hal seperti itu."

"Mungkin itu yang terbaik," Zorian setuju.

"Jika memang itu penyebab sebenarnya dari kegagalan ini, maka alasanmu untuk panik karenanya sebagian besar tidak pada tempatnya," renung sang pendeta wanita.

“Saya masih ingin mendengarnya, jika itu tidak menjadi masalah,” kata Zorian.

“Ini tentang para malaikat,” Batak menyela. “Sejak para dewa tidak ada lagi, para malaikat telah mengambil alih tempat mereka. Mereka tidak dapat memberikan kekuatan magis kepada para pendeta atau melakukan mukjizat seperti yang dapat dilakukan para dewa, tetapi mereka dapat dipanggil untuk memberikan nasihat atau memberikan bantuan dengan kemampuan pribadi mereka yang luar biasa.”

“Dan apa yang mereka katakan tentang anomali yang membuatmu begitu takut?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Begitulah masalahnya," desah pendeta wanita itu. "Kita tidak bisa bertanya kepada mereka karena tidak ada yang bisa memanggil mereka sejak sekitar seminggu yang lalu. Kita sudah menghubungi gereja-gereja sejauh Koth, dan mereka melaporkan hal yang sama – bahkan makhluk surgawi yang paling mudah didekati pun mengabaikan kita. Astaga, aku bahkan mendengar desas-desus bahwa penyembah iblis tidak bisa menghubungi tuan mereka yang keji lagi. Seolah-olah ada sesuatu yang telah memutuskan seluruh alam material dari alam spiritual."

Zorian menelan ludah. Seminggu yang lalu... jelas merupakan awal dari putaran waktu.

“Cukup mengganggu, bukan?” kata Kylae. “Ditambah lagi dengan jadwal yang hanya tinggal beberapa minggu lagi, yah, harus kuakui itu benar-benar membuatku takut. Mengetahui bahwa keduanya pada dasarnya tidak berhubungan tentu membuatku lebih tenang.”

Ada pembicaraan lebih lanjut setelah ini, tetapi tidak ada yang benar-benar produktif. Dia berjanji kepada Batak dan Kylae untuk merahasiakan masalah mereka dalam menghubungi dunia roh dan pergi.

Tidak seperti pendeta wanita itu, Zorian merasa percakapan itu tidak meredakan kekhawatirannya.

- merusak -

Setelah kunjungannya ke kuil, Zorian memutuskan untuk duduk di salah satu dari banyak restoran yang tersebar di seluruh kota dan

mempertimbangkan informasi baru ini sambil menikmati sedikit makanan dan minuman. Tidak ada keraguan dalam benaknya bahwa putusnya hubungan antara alam spiritual dan alam material disebabkan oleh lingkaran waktu, tetapi apa artinya itu kurang jelas. Apakah alam material satu-satunya yang mengalami lingkaran waktu, terisolasi dari segala hal lain dalam semacam 'gelembung waktu'? Fakta bahwa garis waktunya saat ini tampaknya benar-benar berakhir ketika lingkaran waktu dimulai ulang sangat menunjukkan hal ini. Rupanya mantra itu tidak merenggut banyak jiwa dan menempatkan mereka ke tubuh masa lalu mereka seperti yang awalnya diasumsikannya – mantra itu benar-benar memutar balik waktu itu sendiri di area yang ditargetkan sambil membiarkan beberapa jiwa tetap utuh dalam prosesnya. Tidak heran mantra itu begitu mudah ditularkan – dibandingkan dengan mengembalikan semuanya satu bulan ke masa lalu, biaya untuk memutar ulang satu atau dua jiwa tambahan mungkin sama sekali tidak penting.

Dan itu, jika benar, sangat mengganggu. Itu bukan sihir manusia. Seratus atau lebih penyihir yang memiliki sumur mana dan banyak waktu untuk mempersiapkan diri paling banyak dapat memengaruhi negara berukuran sedang. Lingkaran waktu pasti telah menyelimuti seluruh benua, *setidaknya Setidaknya*, batasnya tidak diketahui setelah satu atau dua hari. Berita menyebar dengan cepat akhir-akhir ini. Dan sejujurnya, Zorian punya firasat bahwa lingkaran waktu menyelimuti seluruh planet. Ini seperti sesuatu yang langsung berasal dari zaman para dewa... tetapi jika makhluk yang lebih tinggi terlibat, mengapa lingkaran waktu dibiarkan menyimpang dari jalurnya dengan sangat parah?

Lamunannya terhenti karena suara gesekan kursi di dekatnya. Seseorang telah memutuskan untuk bergabung dengannya.

“Oh,” katanya. “Itu kamu.”

“Begitukah cara menyapa teman, Roach?” keluh Taiven.

Zorian memutar matanya ke arahnya.

“Hai, Taiven,” katanya datar. “Senang bertemu denganmu di sini. Maksudku, tempat ini cukup jauh dari tempat-tempat yang biasa kau kunjungi. Sepertinya kau memutuskan untuk melacakku ke tempat ini...”

"Itu karena aku melakukannya," kata Taiven. "Apa yang kau lakukan di pinggir kota, sih?"

"Saya sedang mengunjungi kuil di dekat sini," jawab Zorian.
"Arsitekturnya indah."

"Kau, mengunjungi kuil?" Taiven mencibir. Zorian tidak berkata apa-apa. "Baiklah, silakan saja. Aku tidak akan ikut campur. Kalau kau bertanya-tanya, aku ke sini karena aku bertanya-tanya apakah aku bisa menemukan empati manusia yang bisa membantumu mengendalikan kekuatanmu."

"Benarkah?" tanya Zorian, tiba-tiba menjadi jauh lebih waspada dan antusias dengan percakapan ini.

Taiven tersenyum malu. "Aku memang menemukan seseorang yang bersedia membantumu, tetapi aku tidak yakin apakah itu sesuatu yang kau bersedia lakukan. Wanita yang dimaksud adalah seorang tabib di salah satu rumah sakit besar di Cyoria dan dia hanya bersedia mengajarimu jika kau menyetujui kontrak magang dengannya dan menjadi tabib sejati."

Zorian mendecakkan lidahnya karena kecewa. Ia memang berniat mempelajari dasar-dasar penyembuhan magis di masa mendatang, tetapi itu masih jauh. Mempelajari ilmu kedokteran bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan di waktu luang dan niscaya akan mengharuskannya mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk menguasai satu bidang itu. Ia sudah memiliki terlalu banyak hal yang harus dilakukan.

"Tidak, itu sama sekali tidak cocok untukku," keluh Zorian. "Aku tidak menentang penyembuh, tetapi itu bukanlah karier yang kuinginkan."

"Ya, kupikir begitu," kata Taiven. "Akan sangat disayangkan jika semua kerja kerasmu dalam membuat formula mantra terbuang sia-sia. Kurasa laba-laba masih menjadi pilihan terbaikmu, ya?"

"Ya," Zorian setuju. "Meskipun... sejujurnya, mereka telah menunda-nunda untuk mengajariku. Mungkin jika mereka pikir aku benar-benar memiliki alternatif yang valid untuk membantu mereka, mereka akan sedikit lebih cepat? Ngomong-ngomong, siapa nama penyembuh itu?"

Taiven menyipitkan matanya. “Kau ke sana sendirian lagi?”

Wah.

“Mungkin...”

Dia mengulurkan tangannya ke seberang meja dan memborgol bahunya. Sakit sekali.

“Zorian, dasar bodoh,” keluhnya. “Sudah kubilang jangan lakukan semua ini sendirian! Bahkan jika kau sangat percaya pada laba-laba raksasa yang aneh itu – dan menurutku kau tidak seharusnya begitu – masih ada hal lain di bawah sana! Tidak peduli seberapa hebatnya dirimu, akan selalu lebih baik jika ada orang lain yang membantumu. Kecuali jika kau pikir aku tidak sanggup mengimbangimu?”

"Aku tidak berpikir begitu," kata Zorian. "Aku hanya tidak ingin merepotkan dan..."

“Sudah kubilang aku tidak keberatan membantu,” Taiven memotongnya. “Kau tidak bisa menggunakan itu sebagai alasan.”

“...dan suku Aranea agak berprasangka buruk terhadap orang-orang yang tidak memiliki kemampuan psikis,” pungkas Zorian.

“Bukan apa?” tanya Taiven tidak percaya.

“Paranormal. Orang-orang yang seperti saya dan mereka. Saya tidak memiliki penjelasan yang komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan paranormal, tetapi tampaknya itu adalah semacam ketertarikan naluriah terhadap sihir pikiran. Dari situlah empati saya tampaknya berasal – para aranea mengklaim bahwa itu adalah bentuk lemah dari membaca pikiran, dan bahwa saya sebenarnya dapat melakukan lebih banyak hal setelah mereka benar-benar berkenan mengajari saya.”

Taiven tampak kehilangan kata-kata sejenak.

"Kau membaca pikiranku?" akhirnya dia berkata. "Aku tidak memberimu izin untuk melakukan itu!"

"Aku hanya mendapat kesan samar-samar tentang emosimu, dan itu pun tidak konsisten," kata Zorian sambil mendesah panjang. "Lagipula,

itulah sebabnya aku bertemu dengan aranea - untuk belajar bagaimana tidak melakukan itu kecuali aku mau. Bagaimana menurutmu empati bekerja?"

"Kurasa tidak," aku Taiven. "Tapi kita mulai menyimpang - mengapa kemampuan psikisku tidak penting bagi teman-teman laba-laba barumu?"

"Bagaimana aku tahu? Prasangka jarang masuk akal."

"Baiklah, silakan tanya mereka lain kali kalau kamu bertemu mereka!" kata Taiven. "Karena kalau kamu tidak bisa memberiku jawaban yang tepat lain kali aku bertanya, aku akan ke sana sendiri untuk bertanya, dengan atau tanpa izinmu. Itu omong kosong belaka!"

- merusak -

Selain kunjungannya ke kuil, tidak ada peramal masa depan lain yang membantu Zorian. Banyak dari mereka bahkan tidak mau berbicara dengannya, dan mereka yang mau berbicara tidak membuat prediksi jangka panjang dan tidak menyadari ada yang aneh. Nah, salah satu dari mereka mengaku telah *melakukannya* dan tidak menemukan sesuatu yang penting, tetapi dia jelas penipu dan menghabiskan sebagian besar pembicaraannya untuk mencoba membuat Zorian menyerahkan uangnya sebagai imbalan atas 'pembacaan masa depan yang lebih terperinci'.

Jadi Zorian beralih ke masalah teman-teman sekelasnya dan kemungkinan bahwa salah satu dari mereka adalah penjelajah waktu ketiga. Zorian tidak berpikir ada banyak kemungkinan itu, tetapi lebih baik aman daripada menyesal. Selain itu, itu adalah cara yang baik untuk mencari petunjuk sejauh yang dia ketahui, dan dia telah berpikir untuk mengenal teman-teman sekelasnya lebih baik.

Termasuk dia, ada tepat 20 orang di kelas Zorian – 12 perempuan dan 8 laki-laki. Dari mereka, ada tiga orang yang hampir pasti bukan penjelajah waktu ketiga – Akoja, Benisek dan Kael. Dua yang pertama karena dia benar-benar tahu apa perilaku dan kepribadian normal mereka sebelum lingkaran waktu dan telah berinteraksi cukup lama dengan mereka berdua dalam berbagai restart untuk menilai mereka tidak berubah, dan Kael karena kejadian yang terjadi di restart sebelumnya. Mencoba menuliskan semua yang dia tahu tentang

sisanya, dia dengan cepat menemukan dua teman sekelas yang sangat mencurigakan: Tinami Aope dan Estin Grier.

Keluarga Bangsawan Aope memiliki reputasi yang sangat meragukan. Keluarga tersebut memulai keberadaannya selama Perang Penyihir, ketika salah satu klan penyihir utama setuju untuk membelot ke pihak Ikosia jika mereka diberi status Keluarga resmi sebagai balasannya. Keluarga Ikosia, yang selalu pragmatis, setuju. Tidak diragukan lagi mereka berpikir mereka dapat memeras para pemberontak untuk mendapatkan rahasia sihir mereka dan kemudian diam-diam menyingkirkan mereka sampai mereka dapat disingkirkan secara resmi, tetapi itu tidak pernah terjadi. Sebaliknya, Aope naik pangkat melalui sistem politik Ikosia, meninggalkan jejak para pesaing yang hancur di belakang mereka, sampai mereka akhirnya berdiri di puncak sebagai salah satu Keluarga Bangsawan yang paling bergengsi di seluruh Altazia. Namun, keberhasilan ekstrem ini bukan *hanya karena* mereka menjadi politisi yang sangat kompeten – Aope dikabarkan mempraktikkan segala macam sihir gelap dan terlarang yang berasal dari akar sihir mereka. Nekromansi. Pemanggilan iblis. *Pikiran sihir* .

Tentu saja, ini semua hanya rumor. Tentu saja tidak seorang pun yang menghargai hidup dan karier mereka akan pernah mengatakan bahwa Tinami Aope, putri sulung kepala keluarga Aope saat ini, mempraktikkan sihir terlarang. Lupakan saja pikiran itu. Dan faktanya, gadis itu sangat pemalu dan pendiam dan secara umum tampak seperti dia tidak akan menyakiti seekor lalat pun.

Namun, itu tidak membuktikan apa pun. Waspadalah terhadap orang-orang yang pendiam dan sebagainya. Jika ada satu orang di kelas yang memiliki akses mudah ke sihir yang dapat menipu Zach dan membajak putaran waktu untuk kepentingan mereka sendiri, mungkin itu adalah Tinami. Yang lebih baik lagi, sifatnya yang pendiam akan memastikan bahwa hanya sedikit orang yang cukup mengenalnya untuk menyadari bahwa dia bertingkah aneh kecuali jika dia melakukan sesuatu yang benar-benar gila.

Estin Grier, tersangka kedua, dicurigai terutama karena tempat asalnya. Ia dan keluarganya bermigrasi ke Altazia dari Ulquaan Ibasa – Pulau Pengasingan yang terkenal. Karena pulau itu sebagian besar dihuni oleh para penyihir yang diasingkan di sana setelah Perang

Necromancer, hal itu menjadikan Estin orang kedua yang secara masuk akal dapat mengakses sihir terlarang tanpa terlalu banyak kesulitan.

Selain itu, Zorian cukup yakin bahwa para penyihir yang memimpin pasukan penyerbu itu sebagian besar berasal dari Ulquaan Ibasa. Pulau itu adalah salah satu dari sedikit tempat di mana orang dapat menemukan cukup banyak ahli nujum dan troll perang untuk menjelaskan jumlah mereka yang hadir saat penyerbuan. Pulau itu juga merupakan rumah terakhir Quatach-Ichl yang tercatat – jenderal lich yang melawan Aliansi Lama dalam Perang Ahli Nujum dan yang deskripsi fisiknya hampir sama persis dengan lich yang telah mengalahkan Zach dalam pertempuran yang menentukan itu di mana Zorian terseret ke dalam lingkaran waktu.

Tentu saja, mereka berdua hanyalah tersangka yang jelas, dan penjelajah waktu ketiga, jika memang ada di antara teman-teman sekelasnya, tidak diragukan lagi disembunyikan dengan jauh lebih licik. Menyadari bahwa ia tidak cukup tahu tentang orang-orang di kelasnya untuk benar-benar membuat penilaian, Zorian memutuskan untuk mencari bantuan dari satu orang yang tidak diragukan lagi dapat memberi tahu dia sesuatu tentang semua orang.

"Halo, Benisek," kata Zorian, duduk di sebelah anak laki-laki yang gemuk dan banyak bicara itu. "Bolehkah aku meminta bantuanmu?"

"Tentu saja," kata Benisek. "Apa yang kamu butuhkan?"

"Saya butuh informasi dasar tentang semua orang di kelas kita. Apa gosip terbaru tentang mereka dan sebagainya."

- merusak -

[Wah, itu tentu saja merupakan rangkaian peristiwa yang menarik,] kata sang matriark. [Konfirmasi titik batas dalam garis waktu dan petunjuk lain mengenai sifat sebenarnya dari lingkaran waktu ini jauh lebih dari yang kuharapkan. Harus kuakui aku sebenarnya tidak berharap kau menemukan sesuatu yang berguna di antara para peramal manusia, tetapi begitulah. Kurasa kau belum punya apa pun tentang teman sekelasmu?]

[Tidak juga,] jawab Zorian. [Saya baru mulai menyelidiki. Sejajurnya,

ini pasti akan menjadi tugas yang harus diulang berkali-kali, jadi Anda tidak boleh mengharapkan hasil yang cepat.]

[Ya, tentu saja. Baiklah, saya tidak punya hal lain untuk ditambahkan. Jadi, kecuali Anda punya pertanyaan tambahan, kita bisa bertemu minggu depan untuk saling memeriksa kemajuan masing-masing?]

[Sebenarnya, saya punya dua pertanyaan,] kata Zorian.

[Kalau begitu, silakan bertanya saja.]

[Pertanyaan pertama: Bisakah Anda menjelaskan kepada saya apa sebenarnya yang Anda maksud dengan 'flickermind' dan mengapa Anda sangat meremehkannya?] Tanya Zorian. [Anda terus mengucapkan kata itu dan kedengarannya sangat menghina dan picik.]

Sang matriark menggerakkan kakinya, memancarkan emosi rumit yang tidak dapat dipahami Zorian dengan kemampuan empatinya yang terbatas. Itu sering terjadi, karena aranea sangat berbeda dari manusia baik secara fisik maupun mental.

[Saya minta maaf jika kami menyinggung perasaan,] katanya akhirnya. [Sudah cukup lama sejak kami memiliki kontak yang nyata dan berkelanjutan dengan manusia, dan pasti ada kesalahpahaman dan perselisihan.]

[Saya perhatikan Anda sebenarnya tidak menjawab pertanyaan saya,] kata Zorian.

[Seperti dugaan Anda: seorang flickermind adalah makhluk yang tidak memiliki kemampuan psikis seperti Anda dan saya. Saya yakin mereka bisa menjadi orang-orang yang hebat, tetapi saya – dan juga sebagian besar rekan aranea saya – merasa sulit untuk benar-benar menganggap mereka serius. Ini seperti bertemu dengan masyarakat yang terlahir buta... mereka jelas dapat hidup tanpa penglihatan, tetapi Anda mungkin masih menganggap mereka cacat.]

[Kau tak pernah memberitahuku apa artinya menjadi seorang cenayang, tahu?] Zorian menegaskan.

[Semuanya, dari butiran pasir terkecil hingga para dewa itu sendiri terhubung melalui jaringan besar tak kasat mata yang meliputi semua

ciptaan,] kata sang matriark. [Orang-orang cenayang terbuka terhadap koneksi ini, dan menghubungkan pikiran orang lain, atau bahkan alam semesta itu sendiri, untuk melakukan apa yang kalian manusia sebut sihir.]

[Penjelasan itu terdengar... hampir religius,] kata Zorian.

[Jaringan besar yang tak terlihat itu memang menonjol dalam spiritualitas kita,] sang matriark mengakui. [Apa pertanyaan lain yang ingin kamu tanyakan kepadaku?]

[Ah, ya. Aku telah menemukan seorang empati manusia yang mungkin bersedia mengajarku beberapa keterampilannya. Aku ingin meminta pendapatmu-]

[Tidak!] sang matriark menyela. [Itu ide yang buruk! Empati manusia Anda adalah guru yang buruk! 'Pelatihan' mereka tidak lain hanyalah menunjukkan kepada orang-orang cara mematikan tautan mereka ke Web Besar dan menutupnya sebagian besar waktu! Mereka mencuci otak siswa mereka agar percaya bahwa merasakan emosi adalah satu-satunya kekuatan mereka dan bahwa seni pikiran lainnya tidak bermoral! Mereka mengolok-olok hadiah besar itu!]

Zorian berkedip karena terkejut. Ia bermaksud memancing reaksi dengan menyinggung topik yang dimaksud, tetapi ia tidak menyangka sang matriark akan terpengaruh sekuat ini! Amarah dan kemarahan langsung *terpancar* dari sang matriark, menunjukkan dengan jelas bahwa ia sangat, sangat peduli dengan masalah ini. Untuk pertama kalinya sejak pertemuan pertamanya dengannya, ia ingat bahwa sang matriark sebenarnya adalah makhluk yang cukup menakutkan.

[Itu kecaman yang jauh lebih keras dari yang kuduga,] Zorian mengakui, memaksa dirinya untuk tetap tenang. [Maukah kau menyarankan alternatif? Aku benar-benar ingin mengendalikan kemampuan ini.]

[Bukankah aku sudah berjanji untuk membantumu dalam hal itu?] tanya sang matriark.

[Dan kemudian kamu mengabaikan masalah itu sepenuhnya,] jawab Zorian.

[Kupikir kau butuh waktu untuk menerimanya. Kau tidak tampak

senang saat pertama kali aku memberitahumu tentang bakatmu. Mungkin jika kau tidak menunggu enam bulan sebelum menghubungi, kita akan berada di gelombang yang sama?]

Aduh.

[Tapi tidak masalah,] kata sang matriark, [seluruh argumen ini tidak ada gunanya. Jika kamu ingin belajar bagaimana menggunakan bakatmu secara efektif, aku akan dengan senang hati membantu. Kembalilah besok pada waktu ini dan kita bisa mulai dengan pelajaranmu.]

Dia berbalik untuk pergi sebelum berhenti dan mengiriminya pesan perpisahan terakhir.

[Dan kemudian, setelah Anda mengalami Web Besar dalam kemuliaan penuhnya, Anda dapat menemui empati manusia itu dan melihat sendiri siapa yang benar.]

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

21. Roda Keberuntungan

Bab 021 Roda Keberuntungan

Di terowongan di bawah Cyoria, Zorian duduk bersila dengan mata terpejam, mencoba merasakan pikiran aranea di dekatnya dengan pikirannya sendiri. Itulah tugas yang diberikan oleh matriark sebagai pelajaran pertamanya, dan itu mengingatkannya pada latihan penginderaan mana Xvim.

Itu tidak berjalan dengan baik. Itu adalah hal lain yang sama dengan pelajaran buruk Xvim.

[Baru 3 hari,] suara tanpa tubuh dari sang matriark menegurnya.
[Kamu bahkan baru saja memulai. Jangan tidak sabar.]

"Pasti ada cara yang lebih baik untuk mempelajari ini," keluh Zorian. Metode coba-coba semacam ini adalah sesuatu yang bisa dia lakukan tanpa bantuannya. Sejauh yang bisa dia lihat, satu-satunya cara sang matriark benar-benar membantu saat ini adalah dengan menjadi praktisi berpengalaman yang siap turun tangan jika terjadi kesalahan. Yang, sekarang setelah dia pikirkan, cukup berharga saat bermain-main dengan sesuatu seperti sihir pikiran. Atau sihir apa pun, dalam hal ini.

[Itu, dan ada juga fakta kecil bahwa lebih mudah untuk merasakan dan menghubungi pikiran Terbuka daripada mereka yang... non-psikis,] sang matriark berkomentar, sedikit tergagap menjelang akhir. [Entah bagaimana aku ragu kau akan menemukan banyak individu Terbuka untuk berlatih di permukaan. Lebih sedikit lagi yang bersedia membiarkanmu terhubung dengan mereka. Bagaimanapun. Aku menyadari bahwa tahap-tahap awal ini membosankan dan menjemukan, tetapi itu perlu. Dan jika aku belum menjelaskan semuanya dengan memuaskan, aku minta maaf, tetapi aku tidak tahu bagaimana melakukannya dengan lebih baik. Kemampuan ini

bukanlah sesuatu yang aku pelajari, itu adalah sesuatu yang aku lakukan . Aranea belajar bagaimana melakukan ini saat masih sangat kecil, seperti anak-anak manusia belajar berjalan dan berbicara. Bisakah kau menjelaskan kepada seseorang yang lumpuh sepanjang hidupnya bagaimana menggerakkan kakinya?]

Zorian mengerutkan kening. Jadi dia bahkan tidak mampu menguasai keterampilan telepati bayi? Hebat. Luar biasa. Sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dia mencoba mempertimbangkan tugas di depannya dan bagaimana menyelesaikannya. Ya, ya, sang matriark bersikeras bahwa dia harus terus mencoba sampai akhirnya berhasil dengan usaha yang sungguh-sungguh, tetapi dia adalah seorang penyihir sialan! Penyihir melakukan sesuatu dengan lebih cerdas, bukan lebih keras.

Menjadi cenayang berarti menjadi penyihir pikiran alami. Untuk semua yang terus dibawa oleh sang matriark dengan spiritualitas aranea aneunya ke dalamnya, itulah inti dari semuanya. Seorang cenayang dapat membaca pikiran dan emosi, menelusuri ingatan orang, membajak indra dan kendali motorik mereka, berkomunikasi dengan mereka melalui telepati dan entah apa lagi, tetapi semuanya berhubungan dengan pikiran. Bahkan sang matriark mengakui bahwa aranea menggunakan sihir manusia yang dimodifikasi untuk hal-hal seperti mantra bicaranya dan persenjataan sihir non-mentalis lainnya.

Ramalan adalah kuncinya, menurutnya. Jika kekuatan psikis berbasis pikiran, mengapa hal itu juga meningkatkan ramalan?

[Tidak semua ramalan,] sang matriark berkomentar dari pinggir lapangan, tampaknya mengikuti alur pikirannya. [Hanya yang memasukkan informasi langsung ke dalam pikiranmu. Karunia itu membantumu menafsirkan hasil mantra tersebut dengan lebih mudah, dan karena sebagian besar ramalan tingkat tinggi menuangkan setidaknya sebagian informasi langsung ke dalam pikiranmu... yah, kau bisa bayangkan betapa bermanfaatnya itu.]

Tiba-tiba, sesuatu terlintas di pikiran Zorian. Menurut buku-buku yang dia baca tentang seni pikiran di perpustakaan akademi, mantra yang dimaksudkan untuk membaca pikiran orang tidak terlalu sulit *di prinsip* . Masalahnya adalah bahwa hasilnya sama sekali tidak dapat dipahami oleh sebagian besar pengguna, kecuali mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun melatih diri mereka sendiri

bagaimana menafsirkan hasilnya. Mantra yang bertujuan untuk membangun komunikasi telepati juga mengalami masalah ini, meskipun pada tingkat yang lebih rendah – selama orang-orang yang dimaksud berbicara dalam bahasa yang sama, mereka setidaknya dapat bertukar komunikasi verbal dengan cara seperti itu. Dengan kata lain, mantra pikiran manusia sangat mirip dengan ramalan yang mencoba untuk membuang hasilnya ke dalam pikiran penggunanya... yang bukan sesuatu yang dapat ditangani oleh sebagian besar penyihir.

Jika dipikir-pikir, Zorian merasa jelas bahwa salah satu kekuatan yang menentukan dari seorang cenayang adalah kemampuannya untuk memahami informasi yang masuk ke dalam pikiran secara langsung – entah itu pikiran orang lain atau sesuatu yang lebih eksotis, seperti hasil ramalan. Bagian yang langsung menarik adalah bahwa itu adalah keterampilan *pasif*. Menggunakannya bukanlah sesuatu yang harus diaktifkan secara khusus, itu adalah suatu keadaan, jadi jika ia ingin merasakan pikiran aranea di dekatnya, mungkin ia harus berhenti mencoba untuk mendorong kekuatannya ke sekelilingnya dan berkonsentrasi ke dalam. Ia menarik napas dalam-dalam, memvisualisasikan hasilnya sebagai titik-titik cahaya di sekelilingnya, lalu... membuka pikirannya.

Matahari yang terik bersinar di sekelilingnya, termasuk beberapa tempat di mana ia tidak menyangka akan ada aranea sejak awal. Rupanya sang matriark membawa lebih banyak pengawal bersamanya daripada yang ia tunjukkan secara terbuka kepadanya.

[Keberhasilan pertamamu,] kata sang matriark, telepati yang dimilikinya memecah konsentrasinya dan menyebabkan seluruh penglihatannya meledak seperti mimpi. [Bagus sekali. Segalanya akan berjalan lebih cepat mulai sekarang. Saya ingin mengucapkan selamat atas kemajuanmu yang cepat, tetapi saya harus jujur dan mengakui bahwa saya tidak tahu seberapa cepat manusia biasanya maju dalam hal ini.]

"Mungkin segalanya akan berjalan lebih cepat jika kau benar-benar memberitahuku bahwa aku melakukan kesalahan," kata Zorian dengan kesal. "Mengapa kau tidak memberitahuku bahwa aku seharusnya berkonsentrasi ke dalam, bukan ke luar?"

[Benar; bukan salahku jika kau menganggapnya sebagai takhayul

aranaea yang tidak ada gunanya,] kata sang matriark dengan enteng. [Dan aku sebenarnya tidak tahu bahwa masalahnya ada di situ. Kurasa kecenderungkanku untuk menanggapi pikiranmu membuatmu berpikir aku bisa memahaminya secara keseluruhan, ya? Kenyataannya kurang mengesankan, aku khawatir. Telepati sepertimu dan aku bekerja keras dengan banyak keterbatasan yang sama yang mengganggu sihir pikiran manusia, hanya saja kita maju jauh lebih cepat di bidang itu dan tidak memerlukan mantra terstruktur untuk menggunakan kemampuan kita. Kecuali kau menyusun pikiranmu menjadi ucapan yang sebenarnya, yang paling aku dapatkan darimu dari pemindaian permukaanmu adalah gambaran yang sangat kabur tentang keadaan emosionalmu saat ini dan niat umummu. Ini benar dua kali lipat karena kau manusia dan aku aranea, dua spesies yang sangat berbeda yang bahkan tidak berbagi rencana tubuh umum yang sama, apalagi mentalitas.]

“Hah, jadi bahasa dan spesies *penting* bagi seorang cenayang,” kata Zorian. “Aku penasaran tentang itu.”

[Biasanya ini bukan masalah besar, karena kebanyakan makhluk cenderung berpikir dalam kata-kata saat mereka terlibat dalam pikiran sadar,] kata sang matriark. [Selama dua makhluk berbicara dalam bahasa yang sama, mereka dapat dengan bebas terlibat dalam percakapan telepati, tidak peduli seberapa berbeda pikiran mereka yang mendasarinya. Jika mereka *tidak* berbagi bahasa... yah, harus diakui, tidak semuanya hilang. Paranormal *berpotensi* berkomunikasi dengan pikiran yang sama sekali asing. Ini melibatkan penataan pikiran Anda menjadi konsep umum yang diharapkan cukup luas untuk dipahami oleh penerima tetapi tidak terlalu luas hingga tidak berarti. Sayangnya, metode ini sangat kasar dan cenderung menyakitkan serta membingungkan target. Saya yakin Anda sudah mengalaminya saat Anda bertemu dengan salah satu aranea yang kurang paham manusia di salah satu permulaan sebelumnya.]

“Jadi bukan hanya karena kau lebih kuat sehingga kau bisa berbicara denganku dengan mudah?” tanya Zorian.

[Tidak. Aku meluangkan waktu untuk mempelajari bahasa, mentalitas, dan budaya manusia. Begitu pula dengan sejumlah aranea lain yang terkadang berinteraksi dengan manusia. Namun, jaringan kami cukup luas sehingga sebagian besar aranea dapat tetap tidak

mengetahui kebiasaan manusia saat mereka melanjutkan urusan mereka, itulah sebabnya sebagian besar penjagaku diam di sekitarmu. Percayalah, mereka biasanya tidak sependiam ini, tetapi jika mereka mencoba berbicara denganmu, mereka hanya akan membuatmu pusing.]

"Apakah itu berarti serangan mental lebih mudah daripada komunikasi?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. "Maksudku, jika komunikasi telepati yang gagal pada dasarnya merupakan serangan mental, seharusnya tidak perlu banyak hal untuk sekadar membakar otak makhluk dan menyelesaikannya."

[Itu disebut 'ledakan pikiran', dan itu adalah serangan telepati paling sederhana yang ada,] kata sang matriark. [Itu juga yang paling mudah untuk dipertahankan. Kau seharusnya benar-benar berhenti mengkhawatirkanku menyerangmu. Bukankah bahan peledak yang selalu kau bawa di sakumu cukup untuk menenangkanmu?]

"Mereka membantu," kata Zorian. "Namun dalam kasus khusus ini, saya tidak menyinggung kemungkinan permusuhan di antara kami. Saya hanya ingin tahu."

[Baiklah, bagus. Bagaimanapun, kita harus kembali mengembangkan indra pikiranmu sebelum kita terlalu menyimpang dari jalur,] kata sang matriark. [Kamu berhasil melakukannya pertama kali, tetapi terlalu goyah untuk bisa digunakan saat ini. Kamu harus bisa merasakan pikiran di sekitarmu secara instan, tanpa harus duduk diam dengan mata tertutup dan lebih baik lagi sambil melakukan sesuatu yang lain.]

Zorian mendesah. Ia jelas teringat kembali pada Xvim saat ini.

- merusak -

Sisa bulan itu cukup biasa-biasa saja dan sebagian besar dihabiskan untuk mengasah indra pikiran dan mencoba merasakan intensitas sumber sihir melalui awan mana. Meskipun sang matriark menolak untuk mengajarnya apa pun sampai ia menguasai indra pikirannya (relatif), ia sudah menyadari bahwa pelajarannya memberinya kendali dasar atas empatinya – cukup agar ia bisa menahannya dengan konsentrasi yang cukup, tetapi tidak cukup untuk memfokuskannya pada orang-orang tertentu atau menyempurnakannya. Itu saja

membuat pelajaran itu berguna, karena itu seharusnya membuat acara sosial jauh lebih bisa ditanggungnya.

Dan berbicara tentang acara sosial, Zach semakin memaksa untuk mengajaknya ke pesta festival musim panasnya. Setelah anak laki-laki itu terus menggonggonya beberapa kali, Zorian mengalah. Ya, itu akan membuatnya merasa tidak nyaman dekat dengan penjelajah waktu lainnya untuk malam itu, tetapi dia ingin tahu bagaimana penekanan empatinya akan berjalan dalam situasi langsung dan juga bagaimana rumah Zach terlihat dari dalam. Selain itu, dia mencoba untuk mengenal teman-teman sekelasnya lebih baik, dan ini adalah kesempatan yang baik untuk mengobrol dengan beberapa dari mereka tanpa terlihat sama sekali tidak seperti biasanya.

"Bolehkah aku ikut denganmu?" tanya Taiven sambil berjalan di sampingnya.

"Untuk terakhir kalinya Taiven, ya. Zach menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang kita undang bersama kita, semakin baik," kata Zorian. Tidak mengherankan jika Anda tahu apa yang ingin dicapai Zach. "Dengar, jika kamu tidak ingin ikut-"

"Oh tidak, aku benar-benar setuju. Tidak setiap hari kau mendapat kesempatan untuk menghadiri pesta di rumah besar Noveda. Hanya saja menurutku itu agak aneh, itu saja. Aku agak terkejut kau setuju untuk datang – bukankah hal semacam ini merupakan kutukan bagimu?"

"Pilihanku hanya ini atau menghadiri pesta dansa resmi yang diselenggarakan oleh akademi," kata Zorian. "Satu-satunya pilihanku adalah memilih racunku."

"Ah, begitu," Taiven mengangguk. "Kurasa dalam kasus itu, ini memang pilihan yang lebih baik."

Zorian melirik Taiven dari sudut matanya, merasa sedikit bersalah. Sebenarnya alasan utamanya mengajak Taiven adalah untuk melihat sendiri bagaimana ia akan menghadapi para penyerbu. Ia tahu Taiven jauh lebih baik darinya dalam sihir tempur, tetapi mungkin tidak jauh lebih baik, dan ia menginginkan titik perbandingan yang tidak sekonyol Zach atau penyihir tempur berpengalaman seperti Kyron.

Namun, ini adalah Taiven - dia mungkin akan melawan para penyerbu di setiap permulaan, hanya saja tidak di tempat yang bisa dilihatnya. Setidaknya kali ini dia akan memiliki keuntungan bertarung bersama petarung sekelas Zach.

Mereka baru saja mengetuk pintu sebelum Zach datang dan mempersilakan mereka masuk. Dia mungkin tahu mereka akan datang saat mereka melangkah melewati gerbang luar, sekarang setelah Zorian memikirkannya – masuk akal untuk memiliki semacam medan deteksi yang dijalin ke dalam skema bangsal yang melindungi tempat ini.

"Aku senang kau memutuskan untuk datang," kata Zach sambil menuntun mereka menuju ruang makan, tempat pesta itu seharusnya diadakan. "Mengingat bagaimana kau bersikap padaku akhir-akhir ini, aku setengah berharap kau akan mengabaikan janjimu untuk datang dan tinggal di kamarmu."

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," kata Zorian singkat. Pertama-tama, Zach sama sekali tidak mengganggunya dalam pengulangan ini. Apakah penjelajah waktu yang lain mencoba memancingnya untuk membuka kedoknya atau dia hanya menghabiskan begitu banyak waktu dalam lingkaran waktu ini sehingga dia kesulitan memilah kejadian berdasarkan lingkaran waktu tempat kejadiannya?

"Eh, apa yang terjadi di sini?" tanya Taiven, menatap mereka dengan ragu. "Apakah ada sesuatu yang harus aku ketahui atau..."

Zach meliriknya sebelum berbalik ke arah Zorian dan mengacungkan jempol. "Gadis baru, ya? Wah, kau punya gadis baru setiap kali aku melihatmu. Aku tidak akan menganggapmu sebagai pria seperti itu."

"Apa?" tanya Zorian dan Taiven bersamaan.

Zorian benar-benar bingung sejenak, tetapi kemudian menyadari bahwa Zach mengacaukan restart-nya lagi. Akoja, Ibery, dan Taiven: Zach telah melihatnya bersama mereka bertiga dalam berbagai restart. Tetapi itu... itu sama sekali berbeda! Tidak ada satu pun dari mereka yang tertarik padanya!

"Zorian seorang pelacur laki-laki?" tanya Taiven dengan suara tenang

namun mengkhawatirkan.

"Tidak!" bantah Zorian dengan marah sebelum mengarahkan kemarahannya pada Zach yang tampak geli. "Dan kau! Berhenti menyebarkan rumor bodoh tentangku! Aku tahu pasti kau belum pernah melihatku dengan seorang gadis sampai malam ini! Dan kau bertanya-tanya mengapa aku menghindarimu selama sebulan ini..."

Zach meringis. "Maaf, maaf, aku hanya mempermainkanmu. Jangan khawatir, aku yakin pacarmu tidak akan meninggalkanmu hanya karena beberapa komentar bodoh dariku. Atau jika dia meninggalkanmu, dia memang tidak pantas untuk diganggu sejak awal."

"Oh benarkah?" kata Taiven. "Kau tidak berpikir dia akan hancur kehilangan pacar yang sekuat, secerdas, dan seseksi-"

"Taiven, jangan mulai juga," keluh Zorian. "Zach, dia bukan pacarku. Dia hanya temanku."

"Siapa yang kebetulan perempuan," kata Zach sambil menggoyangkan alisnya.

"Ya," kata Zorian sambil menggertakkan giginya karena kesal.

"Ah, baiklah, setidaknya kau sudah punya teman berdansa malam ini," kata Zach ringan.

Zorian agak meragukan hal itu. Taiven adalah gadis yang sangat menarik, dengan tubuh atletis yang bagus dan wajah bak bidadari, dan dia menyukai pria yang memiliki bakat serupa dalam hal penampilan. Kemungkinan besar Taiven akan menemukan orang lain untuk diajak berdansa begitu mereka sampai di kerumunan. Mungkin Zach, jika cara dia memeriksa bokongnya bisa menjadi petunjuk.

"Kau tahu, tempat ini cukup kosong," bisik Taiven kepada Zorian saat mereka berjalan. "Aku tahu dia adalah anggota terakhir dari Keluarganya, tetapi aku bahkan tidak melihat ada pelayan yang berkeliaran di tempat ini."

"Sebagian besar pembantu diberhentikan dari pekerjaannya oleh wali saya saat saya masih anak kecil," kata Zach. Zorian tidak terkejut karena dia mendengarnya – Taiven sangat buruk dalam berbisik.

"Karena orang tua saya meninggal saat saya masih bayi, dia bebas melakukan apa pun yang menurutnya perlu untuk menjaga agar House Noveda tetap berdiri hingga saya cukup dewasa untuk mengambil alih. Sebagai bagian dari itu, sebagian besar staf pemeliharaan dan kontraktor lainnya dianggap tidak diperlukan dan dipecat."

"Dan kau tidak setuju dengan tindakannya?" tebak Zorian. Dia jelas bisa mendeteksi adanya permusuhan saat Zach berbicara tentang walinya, yang sesuai dengan fakta bahwa dia secara teratur menganiaya pria itu di awal banyak permainan ulang.

Zach menatapnya dengan pandangan ingin tahu sebelum mendesah.

"Katakan saja bahwa kami berdua punya perbedaan pendapat, dan biarkan saja," kata Zach.

"Kau tahu, aku tidak pernah tahu apa yang terjadi pada keluargamu," kata Taiven. "Bagaimana mungkin kau berakhir menjadi anggota terakhir dari keluargamu?"

Zorian meninju bahu Taiven karena menanyakan pertanyaan seperti itu kepada tuan rumah mereka, dan mengakhirinya dengan tatapan tajam saat Taiven menatapnya dengan pandangan terkejut. Namun, Taiven tidak yakin apa yang membuat Taiven terkejut – apakah Taiven benar-benar tidak menyadari betapa tidak pantas pertanyaannya, atau apakah Taiven hanya terkejut karena Taiven memukulnya *sekali* saja, bukan kekerasan Taiven terhadap Zorian seperti biasanya?

"Oh, biarkan saja dia, dia hanya terus terang tentang rasa ingin tahunya," kata Zach. Entah bagaimana dia tahu apa yang telah terjadi, meskipun dia membelakangi mereka saat kejadian itu. "Sejujurnya, saya agak menyukai sikapnya."

"Sudah kuduga," gerutu Zorian. Sekarang setelah dipikir-pikir, Taiven dan Zach sama-sama bersikap acuh tak acuh terhadap berbagai hal, jadi *mungkin* bukan ide yang baik untuk mempertemukan mereka...

Dan dengan itu, Zach mulai menjelaskan secara panjang lebar tentang kejatuhan Rumah Noveda... yang sebagian besar diabaikan sepenuhnya oleh Zorian demi mempelajari berbagai lukisan dan

potret di sepanjang jalan. Sejujurnya, Zorian telah melacak semua informasi tentang Zach dan Rumah Noveda yang bisa didapatkannya, jadi sangat sedikit dari apa yang dikatakan Zach yang baru baginya.

Meski tragis, kisah Zach bukanlah kisah yang unik, dan dapat disederhanakan menjadi dua penyebab utama: Splinter Wars dan Weeping.

Aliansi Lama adalah sebuah konstruksi yang rumit, sebuah kekaisaran tambal sulam yang terbentuk dari banyak negara bagian yang saling bertengkar dan semi-independen yang hanya kadang-kadang mendengarkan perintah yang datang dari Eldemar, tetapi terlepas dari semua kekurangannya, aliansi ini cukup berhasil dalam menekan peperangan langsung antara negara-negara anggotanya. Konflik bersenjata jarang terjadi dan sangat terbatas dalam skalanya, terutama karena Aliansi tidak memiliki musuh luar yang besar untuk dipertahankan. Jadi, ketika Aliansi Lama hancur dan negara-negara komponennya mulai memobilisasi pasukan mereka untuk berperang, itu adalah pertama kalinya dalam hampir satu abad perang yang sebenarnya akan dilancarkan di wilayah tersebut. Dan itu akan menjadi seember air dingin langsung ke wajah setiap penyihir perang di Altazia, karena itu akan menjadi pertama kalinya senjata api digunakan dalam peperangan dalam skala besar.

Senjata api sudah dikenal di Altazia selama berabad-abad pada saat itu, tetapi senjata api tidak dianggap terlalu penting oleh para jenderal dan pembuat keputusan di Eldemar dan negara-negara kuat lainnya. Upaya awal untuk memanfaatkannya menunjukkan bahwa senjata api sulit digunakan dan hampir sama berbahayanya bagi pengguna seperti bagi target. Penyihir artileri jauh lebih lincah dan efektif daripada meriam apa pun, dan semakin sedikit yang dibicarakan tentang senjata api genggam semakin baik. Namun, cukup banyak orang yang tetap tertarik pada senjata api genggam sehingga teknologinya tidak pernah mati dan secara bertahap meningkat seiring berjalannya waktu. Namun, bahkan setelah kekuatan angkatan laut mulai mempersenjatai kapal mereka dengan meriam, bahkan ketika beberapa kelompok tentara bayaran mulai menggunakan senapan dengan sukses, senjata api genggam pada akhirnya masih dianggap sebagai jalan buntu. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh para penembak yang tidak bisa dilakukan oleh pemanah yang terlatih dengan baik, dan busur serta anak panah jauh lebih mudah

ditingkatkan dengan sihir daripada senapan dan amunisinya. Satu keuntungan senapan dibandingkan alternatif adalah bahwa senapan hampir tidak memerlukan pelatihan sebelum dapat digunakan secara efektif, dan negara-negara Aliansi Lama tidak memerlukan wajib militer yang hampir tidak terlatih.

Sampai Perang Splinter, begitulah. Dengan bubarnya Aliansi Lama, setiap negara tiba-tiba berebut untuk mempersenjatai diri menghadapi konflik yang akan datang, dan memiliki pasukan yang lumayan segera lebih penting daripada memiliki pasukan yang layak satu dekade dari sekarang. Negara-negara yang lebih kecil, yang secara inheren tidak mampu bersaing dengan negara-negara seperti Eldemar dalam hal kekuatan magis, berinvestasi sangat besar dalam senjata api sebagai alternatif untuk memerangi sihir. Eldemar, sebagai salah satu dari sedikit negara dengan pasukan tradisional yang berfungsi penuh, merasa tidak perlu bermain-main dengan 'mainan rakyat jelata' ini.

Tidak seorang pun benar-benar menduga senjata api akan seefektif yang menghancurkan seperti yang terjadi. Bahkan negara-negara yang sangat memanfaatkannya berharap senjata api tidak akan berbuat banyak selain menghambat kemajuan pasukan klasik dan mungkin memotivasi mereka untuk mencari mangsa yang lebih mudah di tempat lain. Sebaliknya, pasukan penembak jitu yang besar benar-benar menghancurkan pasukan tradisional, membuat kekuatan yang mapan benar-benar lengah. Alih-alih kekuatan yang lebih besar melahap setiap kekuatan kecil dan negara-kota di sekitar mereka dan kemudian bertarung di antara mereka sendiri (hasil yang diharapkan semua orang), kekuatan yang lebih besar akhirnya melemahkan diri mereka sendiri, sering kali terpecah menjadi bagian-bagian komponennya saat musuh internal mereka mencium kelemahan. Meskipun negara-negara akhirnya mengadaptasi kekuatan dan doktrin pertempuran mereka dengan teknologi senjata api, kerusakan telah terjadi, dan setiap Perang Perpecahan berikutnya hanya memperburuk fragmentasi politik Altazia.

Hal ini terutama berlaku karena Perang Splinter menyebabkan banyak korban jiwa bagi Keluarga Penyihir yang merupakan elit intelektual dan politik bangsa Altazia. Alasannya sederhana – menjadi penyihir tempur adalah pekerjaan yang sangat bergengsi dan banyak Keluarga menggunakan keterlibatan militer mereka sebagai cara untuk mengumpulkan pengaruh dan reputasi, yang kemudian mereka

gunakan sebagai daya ungkit untuk memajukan kepentingan politik dan perdagangan mereka. Dengan munculnya Perang Splinter, permintaan akan penyihir tempur semakin meningkat, menyebabkan lebih banyak penyihir mendaftar di berbagai pasukan untuk mencari kejayaan dan kekayaan. Hal ini menjadi bumerang yang spektakuler karena korban mulai meningkat. Tidak terbiasa dengan kekuatan dan keterbatasan senjata api, dan sering kali meremehkannya, banyak penyihir menjadi mangsa penembak jitu, serangan artileri, dan tembakan senapan massal. Banyak keluarga bangsawan benar-benar lumpuh karena kerugian yang mereka alami, Keluarga Noveda adalah salah satunya.

Wangsa Noveda pada dasarnya adalah wangsa militer, meskipun mereka juga aktif di banyak bidang lain. Menurut Zach, pimpinan Wangsa menganggap dinas militer untuk membangun karakter, dan setiap anggota laki-laki diharapkan bertugas setidaknya beberapa tahun di masa muda mereka. Banyak juga anggota perempuan yang mendaftar. Sangat dekat hubungannya dengan keluarga kerajaan Eldemar dan sangat tradisional dalam sikapnya, Noveda mendukung ambisi militer Eldemar dengan sepenuh hati, mengerahkan setiap anggota yang siap tempur ke dalam upaya perang. Semua ini berarti bahwa ketika Eldemar memulai Perang Splinter dengan meluncurkan serangan besar-besaran dan bercabang banyak terhadap tetangganya yang lebih kecil, anggota Wangsa Noveda berada di garis depan serangan.

Dan mereka membayar mahal untuk itu.

Meski demikian, meski House Noveda mengalami penurunan drastis setelah Perang Pecah, mereka belum sepenuhnya tamat. Jika diberi waktu beberapa dekade lagi, House tersebut bisa saja pulih dan mendapatkan kembali kejayaan dan pengaruh politiknya yang dulu. Sayangnya, saat itulah Tangisan datang dan menghancurkan segalanya.

Tidak ada yang tahu dari mana asal Weeping. Penyakit itu mulai menyebar di antara para prajurit suatu hari, penyakit mematikan yang tidak dapat disembuhkan yang menyerang siapa saja yang tertular, tanpa memandang usia, kesehatan, atau bahkan sihir. Begitu seseorang tertular, kematian mereka sudah pasti – mereka akan jatuh demam dan mengigau, lalu menjadi buta, dan kemudian mulai

mengeluarkan darah dari mata mereka sebelum akhirnya meninggal. Tabib biasa tidak berguna, tidak ada sihir yang dapat menyembuhkannya, dan bahkan gereja dan misteri para dewa yang hilang gagal menghentikan penyebarannya. Pada akhirnya, tidak ada yang bisa melakukan apa pun kecuali menunggu penyakit itu padam dengan sendirinya, yang akhirnya terjadi. Meski tampak misterius, Weeping menghilang setelah membakar seluruh benua.

Jumlah pasti kematian akibat Weeping masih diperdebatkan, tetapi sebagian besar penulis sepakat bahwa sekitar 8 hingga 10 persen populasi Altazia tewas dalam epidemi tersebut. Beberapa kelompok menderita lebih banyak, sementara yang lain sama sekali tidak terdampak, tampaknya tanpa sebab atau alasan. Misalnya, keluarga Zorian sama sekali tidak tersentuh – kedua orang tuanya dan semua saudaranya selamat dari epidemi itu sama sekali tanpa cedera, yang membuat mereka semua sangat, sangat beruntung. Sebaliknya, Zach kehilangan semua orang karena Weeping. Beberapa Noveda yang selamat dari Splinter Wars semuanya tertular penyakit itu dan meninggal, meninggalkan cangkang kosong dari sebuah Keluarga yang satu-satunya anggotanya yang selamat adalah seorang anak kecil, yang terlalu muda untuk mengurus dirinya sendiri.

“...begitulah akhir dari keseluruhan kisah yang menyedihkan ini,” Zach mengakhiri. “Jika tidak ada yang lain, The Weeping akhirnya mengakhiri Splinter Wars. Tapi cukup sudah topik-topik yang menyedihkan ini. Kita di sini!”

Memang benar, dan Zorian senang karena ia mampu mengendalikan empatinya dengan baik – aula pertemuan yang dipilih Zach jauh lebih kecil daripada aula dansa akademi dan suasananya jauh lebih informal dan tidak terkendali, membuat kerumunan orang semakin padat dan gaduh. Ini akan menjadi neraka murni dalam keadaan normalnya.

Tepat saat dia merenungkan cara terbaik untuk berbaur dengan siswa lain (semoga memberinya kesempatan untuk menggali informasi pribadi saat mereka mengobrol), pilihan itu diambil darinya. Taiven juga ingin berbaur, meskipun alasannya hampir pasti lebih jinak daripada alasannya sendiri, dan dia memutuskan bahwa cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan meminta Zorian memperkenalkannya. Mudah saja.

Setelah berbicara dengan beberapa orang yang cukup dikenalnya dan tahu bahwa ia dapat berbicara dengan mereka, kebanyakan Kael dan Benisek, Zorian beralih ke orang-orang yang tampaknya tidak keberatan diganggu. Tentu saja, dalam kelompok sebesar ini, sungguh konyol untuk berharap hanya mereka yang mendekati orang lain.

“Baiklah, siapa lagi yang kamu kenal di sini?” tanya Taiven.

“Nah, gadis tinggi berambut hijau yang sedang berdebat sengit dengan kedua pria itu adalah Kopriva Reid.”

“Tunggu, dia *Reid* ?” tanya Taiven. “Salah satu gangster itu bersekolah di kelas yang sama denganmu?”

“Kenapa, Taiven, kau mengatakan bahwa House Reid ada hubungannya dengan kejahatan terorganisasi?” tanya Zorian sambil tersenyum tipis. “Itu tuduhan yang cukup serius, tahu kan? Lagipula, tidak ada yang pernah terbukti.”

"Terserah. Intinya, aku tidak akan mendekati putri gangster itu. Ada yang lain?"

Zorian mengamati kerumunan itu lagi. Sejujurnya, dia selalu menganggap Kopriva sebagai orang yang cukup menyenangkan untuk diajak bicara, setidaknya dalam beberapa kali mereka benar-benar berinteraksi. Dia agak blak-blakan dan punya kebiasaan mengumpat seperti pelaut ketika keadaan tidak berjalan sesuai keinginannya, tetapi dia tidak pernah melakukan apa pun... yah, seperti gangster. Sekelompok kecil gadis yang melirik ke arahnya tiba-tiba menarik perhatiannya.

“Lihat kelompok lima gadis di sana?” katanya pada Taiven. “Mereka adalah Jade, Neolu, Maya, Kiana, dan Elsie.”

“Mereka terlihat... cekikikan,” kata Taiven dengan ekspresi masam. “Lewat.”

“Oh, sudah terlambat untuk itu,” kata Zorian. “Lihat bagaimana mereka melirik ke arah kita? Mereka sudah menyadari keberadaan kita dan sedang mempertimbangkan cara terbaik untuk mendekati dan menginterogasi kita.”

“Zorian, jangan coba-coba menantang takdir,” Taiven

memperingatkannya.

“Ini bukan tentang mencoba peruntungan, ini tentang mengenali musuhmu. Mereka baru saja melihat salah satu teman sekelas mereka berjalan-jalan dengan seorang gadis yang tidak mereka kenal sama sekali – tidak mungkin kelima orang itu akan membiarkan hal itu terjadi tanpa menyelidikinya,” kata Zorian, bahkan ketika sekelompok gadis yang dia bicarakan mengangguk dan berjalan ke arah mereka. “Lihat, apa yang kukatakan padamu? Mereka sudah datang ke sini.”

Taiven mengerang pelan, tetapi kemudian dengan cepat mengubah wajahnya menjadi wajah yang ramah saat gadis-gadis itu mendekat. Zorian memahaminya dengan sempurna – dia tidak terlalu menantikan percakapan yang akan datang, tetapi dia tahu itu akan terjadi saat dia memasuki ruangan jadi dia sudah siap untuk itu. Dan, meskipun dia tidak benar-benar berpikir salah satu dari kelima orang itu adalah penjelajah waktu ketiga, dia telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan melewatkan satu pun kandidat tanpa memberi mereka setidaknya pemeriksaan sepintas.

Ini akan menjadi malam yang panjang.

- merusak -

Sesuai dengan prediksinya, begitu pengenalan selesai dan tarian dimulai, Taiven mendapati dirinya sebagai seorang siswi yang tinggi dan tampan dan meninggalkannya untuk mencari orang lain sendirian. Bagaimanapun, dia memang tidak suka menari. Dia segera menggunakan keahliannya untuk menghindari perhatian dan mundur ke pinggiran kerumunan yang menari, mencari sudut terpencil di mana tidak ada yang akan ganggunya. Dia segera menyadari bahwa dia bukan satu-satunya yang punya ide itu. Tinami Aoep tampaknya telah menemukan satu sudut seperti itu dan... tampak agak canggung, sebenarnya. Ho-hum. Entah bagaimana dia meragukan bahwa Tinami *benar-benar* ingin ditinggal sendirian, dengan wajah seperti itu.

“Halo, Tinami,” sapanya, menyebabkan Tinami tersentak kaget saat disapa.

“Um...” dia tergagap. “Zorian, benar?”

"Itu aku," Zorian membenarkan. "Mau berdansa?"

"Oh. Oh! Tapi bukankah kamu sudah datang dengan seorang pacar? Apakah dia tidak keberatan?" tanya Tinami.

Zorian menunjuk ke arah tempat Taiven sedang berdansa dengan pasangannya. "Lagipula, Taiven hanyalah seorang teman, bukan pacar."

"Ah," katanya sambil gelisah. Zorian mengulurkan tangannya tanpa kata. "Um, oke kalau begitu..." katanya sambil meraih tangan Zorian yang diulurkan dengan kekuatan yang mengejutkan dan dengan patuh mengikutinya ke lantai dansa.

Dalam 30 menit berikutnya, Zorian mencoba mengajak Tinami mengobrol, tetapi hanya sedikit berhasil. Zorian menduga Tinami bersedia sedikit terbuka kepadanya karena keadaan yang sangat spesifik ini. Dia benar-benar gadis yang sangat pemalu, dan Zorian entah bagaimana meragukan bahwa Tinami diam-diam adalah penjelajah waktu ketiga yang berpura-pura. Kecanggungannya tampak nyata, dan tentunya seorang penjelajah waktu setua Zach pasti sudah melupakannya sekarang?

"Jadi sebagai hobi, kamu memelihara... laba-laba?" tanya Zorian penasaran.

"Tarantula," dia mengoreksi dengan tegas. "Tapi, um, aku suka laba-laba dari segala jenis. Aku tahu itu aneh, tapi..."

"Omong kosong," sahut Zorian dengan wajar. Apa yang mungkin aneh tentang seorang gadis pemalu dan berpenampilan lembut yang membiakkan araknida besar berbulu seukuran telapak tangan manusia? "Laba-laba adalah makhluk yang sangat menakutkan. Meskipun aku sendiri lebih suka laba-laba pelompat - dua mata raksasa di bagian depan entah bagaimana membuat mereka lebih mirip manusia dan lebih mudah dipahami olehku."

Tinami menatapnya tak percaya sebelum mengerutkan kening. "Kau mengolok-olokku," tuduhnya.

"Tidak," Zorian membalas dengan senyum tipis. "Faktanya, ada koloni laba-laba pelompat yang sangat besar yang saya kunjungi secara teratur. Sungguh menakutkan apa yang dapat Anda pelajari dengan

mengamati alam."

Tinami menyipitkan matanya ke arahnya dan melontarkan serangkaian pertanyaan yang semakin misterius tentang laba-laba. Karena Zorian telah menghabiskan banyak waktu menyelidiki berbagai spesies laba-laba sebagai bagian dari penelitiannya tentang aranea, dia benar-benar tahu cara menjawab sebagian besar pertanyaan Tinami. Dia kemudian mencoba membalikkan keadaan dengan bertanya tentang varietas ajaib dari varietas laba-laba yang lebih besar dan lebih mengerikan, sambil bertaruh bahwa minat Tinami terutama tertuju pada ras yang lebih kecil dan 'lebih menggemaskan'. Dia salah bertaruh. Tinami tidak hanya tahu lebih banyak tentang monster laba-laba daripada Zorian, dia juga tahu banyak tentang spesies monster yang hanya tampak seperti laba-laba (seperti berbagai jenis setan laba-laba), dan tentang monster dengan sifat yang berasal dari laba-laba.

Dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika dia memperkenalkannya pada aranea, dan memutuskan dia pasti akan melakukannya di salah satu permulaan. Itu pasti akan lucu, jika tidak ada yang lain.

"Kulihat kau tidak butuh waktu lama untuk menemukan gadis baru setelah teman kencanmu yang cantik itu meninggalkanmu," kata Zach di belakangnya, membuatnya tersentak kaget. Ia melotot ke arah anak laki-laki itu sebagai tanggapan, bertanya-tanya mengapa ia tidak merasakan kedatangannya – ia biasanya selalu... oh, benar, ia akan mematikan pikirannya untuk malam itu sehingga perasaan gabungan dari kerumunan itu tidak akan membuatnya kewalahan. Fakta bahwa ia berhasil menutup pikirannya tanpa usaha sadar saat asyik dengan percakapannya dengan Tinami merupakan tanda yang menggembirakan bagi kemampuan mentalnya yang sedang berkembang.

"Kenapa kau di sini, Zach?" desah Zorian.

"Saya tuan rumahnya," kata Zach. "Tugas saya adalah memeriksa para tamu dan melihat apakah mereka mengalami masalah dengan layanan dan sebagainya. Meskipun dalam kasus ini saya hanya bertanya-tanya apakah Anda ingin melihat kembang api atau tidak."

Oh ya, Zorian benar-benar ingin melihat kembang api dan langsung

mengatakannya. Jadi, ia dan Tinami bergabung dengan sekelompok besar orang di taman tempat mereka bisa melihat langit tanpa halangan. Namun, Zorian lebih memperhatikan Zach daripada langit. Jika rencana sang matriark berjalan sesuai rencana, Zach pasti akan bereaksi dengan menarik.

Zorian menghindar untuk bertindak melawan para penyerbu, dan bukan hanya karena dia terlalu lemah untuk berkontribusi banyak. Faktanya adalah bahwa mencoba menyabotase invasi pasti akan menarik perhatian penjelajah waktu ketiga yang memimpinnya, dan Zorian tidak ingin mengiklankan keberadaannya. Jadi sebagai gantinya, dia membatasi dirinya untuk mengumpulkan informasi tentang para penyerbu dan menunggu sampai dia cukup kuat untuk bertahan dari perhatian yang bermusuhan. Namun, aranea tidak berniat melakukan hal yang sama – pasukan penyerbu tampaknya menghabiskan sebagian besar bulan menjelang invasi untuk memusnahkan aranea sebagai kekuatan yang koheren, dan matriark tidak berniat menyembunyikan informasi penting demi penipuan. Untungnya, tidak ada cara bagi para pemimpin invasi untuk menghubungkan aranea dengan Zorian, dan matriark setuju dengannya bahwa dia tidak boleh terlibat, dengan alasan bahwa dia terlalu berguna sebagai pengintai dan pembawa ingatan untuk mengambil risiko mengungkapkan dirinya secara sembrono.

Jadi tiga hari yang lalu, dia dan sang matriark duduk untuk membahas rencana aksi. Zorian telah mengamati kemajuan invasi dari berbagai titik di kota selama beberapa serangan ulang terakhir, dan dia yakin bahwa cara terbaik dan termudah untuk menggagalkan invasi adalah dengan mencegah rentetan artileri awal yang mendahului invasi yang sebenarnya. Ini terutama benar karena dia tahu persis dari mana mereka menembak – melakukan triangulasi lokasi posisi penembakan mereka benar-benar mudah ketika Anda melacak proyektil yang bersinar terang yang bergerak relatif lambat di langit. Sayangnya, dia tidak pernah berhasil mendekati salah satu titik tembak itu untuk melihat pertahanan seperti apa yang mereka miliki, karena dia terbunuh kedua kali ketika dia mencoba melakukan hal itu. Sang matriark setuju bahwa menyerang posisi-posisi itu sebelum mereka bisa menembak kemungkinan besar akan menjadi cara terbaik untuk memberikan pukulan telak bagi para penyerbu, dan rencana itu pun dijalankan.

Kembang api mulai menyala... dan tidak ada satu pun tembakan artileri yang menyertainya. Raut kebingungan yang semakin terlihat di wajah Zach sungguh tak ternilai harganya.

“Ada apa, Zach?” tanya Zorian polos. “Kau bertingkah seolah kau belum pernah melihat kembang api sebelumnya.”

“Eh, tidak, maksudku aku melakukannya, hanya saja... tidak apa-apa,” Zach mendesah.

Zorian mengangkat bahu dan menoleh ke Tinami, menawarkan tangannya. “Bagaimana kalau kembali ke dalam untuk berdansa lagi?”

“Um, ya!” dia setuju dengan antusias. “Ayo!”

Perlahan-lahan, orang-orang mulai bosan dengan cahaya yang meledak di langit dan kembali berbondong-bondong masuk ke dalam, meninggalkan Zach yang cemberut sambil menatap langit sendirian.

- merusak -

Suasana hati Zorian yang baik tidak berlangsung lama. Meskipun para penyerbu memang terpukul keras oleh kurangnya pemboman awal mereka, penyerbuan itu tidak dibatalkan, dan mereka tampaknya menjadikan rumah Zach sebagai salah satu target utama mereka, mungkin karena di sanalah Zach berada dan mereka secara khusus menargetkannya. Mungkin jika para siswa menyaksikan mantra artileri menghantam kota, Zach dapat menggunakannya untuk mengambil alih kendali dan mengatur semacam pertahanan yang tepat, tetapi serangan itu membuat mereka semua sama sekali tidak siap. Bahkan Zach, dengan semua sihirnya yang hebat, tidak dapat menghentikan gelombang penyerbu yang memasuki rumah besar itu, setelah itu beberapa kelompok siswa diisolasi dari kelompok utama yang berisi Zach. Zorian termasuk dalam salah satu kelompok itu.

Dia, Tinami, Taiven, Briam, dan empat murid lain yang tidak dikenalnya akhirnya mengurung diri di salah satu dari beberapa ruangan yang tidak tersentuh di rumah besar itu, berusaha mati-matian untuk menahan pasukan penyerang. Keempat murid yang tidak dikenal itu hampir sama sekali tidak berguna, tetapi tiga lainnya sepadan dengan emasnya. Briam telah memanggil naga api kepercayaannya ke sisinya saat dia menyadari mereka sedang

diserang, Taiven tahu cara mengeluarkan semacam pusaran api yang sangat merusak yang benar-benar membuat para penyerbu enggan untuk melanjutkan serangan mereka selama 10 menit penuh, dan Tinami... yah, dia jelas tidak asing dengan pertempuran dan berperilaku sangat berbeda dalam situasi pertempuran daripada yang dia lakukan dalam interaksi normal. Dia tidak tahu mantra api apa pun, tetapi dia tahu cara menembakkan semacam sinar ungu yang menyebabkan bahkan troll perang terbesar pun jatuh ke tanah sambil berteriak. Sinar-sinar itu tidak menimbulkan kerusakan yang kentara, jadi dia berasumsi itu hanyalah mantra penghilang rasa sakit, tetapi itu sendiri sudah cukup berguna – Tinami tidak menyebarkan sinar-sinar itu tanpa berpikir, alih-alih berkonsentrasi untuk menyebabkan serangan beruntun, memecah serangan, dan mengganggu perapal mantra musuh.

“Zorian, aku sangat berharap kau segera selesai, karena posisi ini dengan cepat menjadi tidak dapat dipertahankan,” teriak Taiven.

Zorian mengabaikannya, dengan hati-hati menuliskan rangkaian rune peledak terakhir di dinding koridor di belakang mereka. Kau tidak boleh terburu-buru melakukan tugas semacam ini, kecuali kau ingin meledakkan dirimu sendiri sebelum musuh sampai padamu. Semenit kemudian ia menyelesaikan rangkaian rune itu dan berdiri, lututnya berderak menyakitkan karena terlalu lama berjongkok.

“Selesai!” teriaknya. “Semuanya mundur melalui koridor!”

Sama seperti Briam, Taiven, dan Tinami melindunginya saat ia menyiapkan rune peledak, ia kini fokus melindungi mereka saat mereka melarikan diri lebih dalam ke dalam rumah besar. Secara teknis salah satu anak laki-laki tak dikenal membantunya dalam usaha ini, tetapi ia tidak begitu ahli dalam hal itu – satu-satunya mantra ofensifnya adalah misil ajaib dan ia menembakkannya ke troll perang yang menyerang mereka (yang dapat menahan serangan seperti itu dengan mudah dan terus melaju) alih-alih ke penyihir berjubah yang mendukung mereka (yang jauh lebih rentan dan harus berkonsentrasi pada merapal mantra). Zorian, yang menyadari bahwa ia tidak memiliki cadangan mana untuk menahan seluruh pasukan penyerang musuh, memutuskan untuk menyingkirkan para penyihir itu terlebih dahulu. Karena itu, ia mengangkat tongkat mantra yang diselundupkannya ke dalam rumah besar dan menembakkan sinar

disintegrasi lemah ke arah mereka. Ia tidak membidik para penyihir itu sendiri – itu tidak akan banyak membantu – tetapi ke lantai di depan mereka, yang tidak memiliki ketahanan mantra untuk melindunginya. Sinar itu membuat garis bergerigi di lantai yang mengirimkan awan debu yang mengepul dan menjengkelkan ke udara. Itu setidaknya akan mengacaukan bidikan mereka.

Dia kemudian mengalihkan perhatiannya ke para troll perang yang mendekat dengan cepat. Ada sedikit sekali trik yang bisa dia lakukan untuk menghentikan serangan troll perang, dan tidak ada satu pun yang bisa dilakukan dalam waktu singkat. Karena itu, dia memutuskan untuk mengorbankan sebagian besar cadangan mananya dan menyerang mereka dengan penyembur api yang sangat kuat.

Itu tidak membunuh mereka – penyembur api Zorian tidak cukup kuat, dan troll perang ini tampaknya sangat tangguh, dibawa untuk menghadapi mereka setelah Taiven merapal mantra pusaran api itu – tetapi itu menghentikan serangan mereka, dan Zorian menggunakan penangguhan hukuman sesaat itu untuk menyulap awan debu lain dengan tongkat mantranya dan melarikan diri menyusuri koridor mengejar siswa lainnya. Anak laki-laki lainnya telah keluar dari posisinya dan lari beberapa waktu lalu, pengecut yang tidak berguna, jadi dia benar-benar berharap kebingungan mereka akan berlangsung cukup lama baginya untuk mendapatkan jarak. Dia tidak cukup cepat untuk berlari lebih cepat dari troll perang.

Teriakan marah terdengar di sekelilingnya, dan tiba-tiba dia mendengar salah satu troll perang dengan cepat mendekatnya. Sial, dia benci mati.

Sinar ungu yang menyeramkan tiba-tiba menembus udara di samping kepalanya, mengenai troll perang di belakangnya. Monster itu menjerit lagi, kali ini karena kesakitan, dan jatuh ke lantai. Zorian membuat garis lain di lantai dengan tongkat sihirnya, menutupi koridor dengan lebih banyak debu, dan kemudian dia berada di dalam tempat perlindungan terbaru mereka.

"Terima kasih," katanya sambil bernapas berat.

"Eh, sama-sama," kata Tinami, sambil mengutak-atik amulet perak yang dikenakannya dan mengamati awan debu yang menutupi koridor untuk mencari tanda-tanda pergerakan. Jimat itu tampaknya adalah

formula mantra yang digunakannya untuk mengeluarkan sinar ungu.

“Mereka datang,” kata Briam.

“Ingat rencananya,” kata Taiven. “Biarkan mereka semua maju ke koridor sebelum memicu rune peledak.”

“Bagaimana kalau mereka melihat jebakan itu?” tanya salah satu gadis yang tidak dikenalnya.

“Setidaknya mereka akan ragu untuk terus maju dengan ngotot,” kata Taiven.

Mereka tidak repot-repot menutup pintu – itu hanya akan mengakibatkan mereka dilempari serpihan kayu dan pecahan peluru saat para penyihir mendobrak pintu dengan paksa. Mereka telah kehilangan dua siswa sebelum mereka mempelajari pelajaran itu.

Benar saja, ada rentetan sinar yang menggelejar dan ram yang menghantam sebelum serangan troll perang. Setelah Briam dan Taiven menangkis serangan awal dengan pertahanan yang cukup lemah, para penyihir bergerak ke koridor untuk memberikan dukungan, merasakan bahwa kemenangan sudah dekat. Saat itulah Zorian melepaskan denyut mana ke arah kelompok rune peledak terdekat dan seluruh koridor runtuh dalam ledakan yang memekakkan telinga. Gumpalan debu dan kerikil yang besar menyerbu ke ruangan kecil yang saat ini mereka tempati, tetapi Taiven siap dan segera menciptakan gelembung udara bening yang cukup besar untuk menghentikan mereka dari tersedak sampai mati.

"Baiklah," Taiven terbatuk, karena terlalu lambat untuk melindungi mereka dari semua debu yang menutupi ruangan. "Itu seharusnya menghentikan serangan untuk sementara. Namun, kita punya sedikit masalah. Ruangan ini buntu. Satu-satunya jalan keluar adalah koridor ini dan jendela ke luar."

“Bagian luar dipenuhi musuh,” kata Zorian.

"Kita tidak punya banyak pilihan, bukan?" tanya Briam retorik. "Kita tidak bisa tinggal di sini."

“Bagaimana kita bisa turun?” tanya salah satu gadis yang tidak dikenalnya. “Kita ada di lantai dua, kita tidak bisa begitu saja

melompat keluar jendela.”

“Hmm... baiklah, berapa di antara kalian yang tahu cara merapal mantra cakram mengambang?” tanya Taiven sambil mengangkat tangannya sendiri.

Zorian merupakan satu-satunya yang mengangkat tangannya untuk menyamakan kedudukan.

“Ugh. Baiklah, kurasa itu sudah cukup. Oke Zorian, aku akan pergi dulu dan menurunkan keempat beban mati ini dan kau ikuti aku dengan dua beban itu.”

“Hei!” salah satu dari mereka mengeluh.

"Maaf, tapi saya katakan apa adanya," kata Taiven tanpa ampun. "Ayo pergi, sebelum lebih banyak bajingan berkumpul di posisi kita untuk melihat apa yang menyebabkan ledakan itu."

Maka Zorian menciptakan cakram gaya apung besar di luar jendela dan melompat ke atasnya, diikuti oleh Briam dan Tinami. Awalnya semuanya tampak berjalan lancar – tidak ada musuh yang menunggu mereka di dasar, Taiven berhasil mendarat, dan cakramnya tidak menunjukkan tanda-tanda akan runtuh karena berat orang-orang yang berdiri di atasnya. Kemudian sekawanan paruh besi tiba-tiba muncul dari sudut dan Zorian mengumpat dengan marah.

Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menghadapi kawanan paruh besi, dan Briam serta Tinami juga tidak lebih baik. Jumlah mereka sekitar 50, jadi meskipun dia bisa menembak beberapa dari langit, itu tidak akan berarti apa-apa. Tinami mungkin tidak bisa mengarahkan sinar rasa sakitnya ke sasaran, dan paruh besi adalah penerbang yang sangat lincah. Sedangkan untuk Briam, pilihan serangannya tampaknya terbatas pada drake apinya, dan tidak ada alasan bagi kawanan itu untuk mendekat hingga terperangkap dalam napas apinya ketika mereka bisa menghujani mereka dengan bulu besi dari jarak jauh.

Dia tetap menembakkan peluru kendali, dan menyadari dari sudut matanya bahwa Taiven telah meluncurkan segerombolan kecil 7 rudal sihir kendali. Delapan paruh besi jatuh, tetapi itu hanya setetes air di lautan, dan kemudian giliran paruh besi itu. Udara di depan mereka

kabur, dan segumpal bulu berkilaunan diluncurkan ke arah mereka.

Dihadapkan dengan pilihan untuk mencoba menahan beberapa ratus bulu besi ajaib dan mencoba bertahan hidup dari kejatuhan yang cukup berbahaya, Zorian tahu mana yang ingin dia ambil risikonya. Dia segera menyingkirkan cakram yang mengapung itu dan ketiganya segera jatuh ke tanah.

Ini mungkin akan menjadi akhir dari permulaan ini – karena tahu peruntungannya, dia akan mematahkan lehernya saat dia menyentuh tanah – tetapi di sisi baiknya dia berhasil menghindari bulu-bulu yang mematikan itu! Saat dia jatuh di udara, matanya bertemu sebentar dengan mata naga api milik Briam, dan dia tidak bisa tidak berpikir bahwa naga itu sedang melotot ke arahnya. Sulit untuk mengatakan kapan makhluk itu marah, karena dia selalu terlihat sangat kesal di mata Zorian.

Tiba-tiba, tepat sebelum mereka akan menyentuh tanah, jatuhnya mereka terhenti dan mereka mendarat di tanah selembut bulu. Sebelum Zorian sempat bertanya apa yang terjadi, segerombolan besar rudal yang menyala meletus dari suatu tempat di belakangnya, memusnahkan seluruh kawanan paruh besi itu.

“Kau tahu, Zorian,” kata Zach di belakangnya, “kadang-kadang aku bertanya-tanya apakah kau ingin mati. Bagaimana kau bisa masuk ke dalam situasi seperti ini? Kau hampir seburuk aku!”

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," gumam Zorian, sambil berdiri dan membantu Briam dan Tinami berdiri juga. Anehnya, mereka tidak tampak marah kepadanya atas apa yang telah dilakukannya. Terguncang oleh pengalaman itu, tetapi tidak marah. Mungkin mereka tidak tahu bahwa ia sengaja membuang cakram itu?

"Baiklah, aku senang melihat sekelompok penyintas lainnya, tetapi kita harus segera pergi," kata Zach. "Tidak aman tinggal di tempat terbuka seperti ini. Ayo, aku tahu tempat yang cukup aman untuk kita."

Zorian melihat sekelilingnya. Sejumlah siswa yang mengejutkan selamat dari serangan itu dan dengan patuh mengikuti Zach. Sebenarnya, mereka mungkin selamat justru karena mereka mengikuti Zach. Bagaimanapun, Zorian dan kelompoknya memutuskan tidak ada

salahnya bergabung dengan kelompok itu – lagipula mereka tidak punya ide yang lebih baik.

Mereka tidak pergi jauh sebelum para penyerang kembali dengan kekuatan penuh. Zorian mendengar Zach mengumpat sesuatu tentang nasib buruk dan mengejeknya. Ini bukan nasib buruk – para penyerang jelas melacak pergerakannya dan langsung menargetkannya. Apakah Zach bahkan mengambil tindakan pencegahan untuk memastikan bahwa diperlukan sesuatu yang lebih dari sekadar beberapa ramalan mudah untuk melacaknya? Mengenal Zach, mungkin tidak.

Namun, Zorian punya hal lain yang perlu dikhawatirkan, karena saat Zach sibuk dengan kawanan paruh besi lainnya, seekor cacing cokelat raksasa muncul dari tanah dan mulai menimbulkan kekacauan di tengah kerumunan siswa. Zorian baru bertemu makhluk-makhluk itu empat kali sejauh ini di berbagai permulaan, dan dia sudah membenci mereka – mereka bisa bergerak di tanah hampir seperti air, dan kulit mereka sama sekali tidak bisa ditembus oleh kekuatan fisik. Mereka juga tidak terlalu rentan terhadap api. Zorian menyaksikan dengan tidak berdaya saat cacing itu sendirian menghancurkan formasi siswa, membuat mereka berhamburan panik sehingga mereka bisa dihabisi satu per satu oleh serigala musim dingin yang mengelilingi kerumunan.

Tinami rupanya tidak ingin hanya menonton. Dia menembakkan salah satu sinar ungunya ke cacing itu dan akhirnya mencapai beberapa hasil. Yaitu, dia membuat cacing itu menjerit kesakitan sebelum segera mengayunkan rahangnya yang bergigi ke arahnya, perhatiannya yang mematikan kini terfokus padanya. Uh oh.

Dengan raungan yang menjanjikan balas dendam, cacing itu menyelam kembali ke dalam tanah. Zorian segera menutup matanya dan mencoba menghalangi suara pertempuran, memfokuskan diri pada indra pikirannya, mencoba melacak gerakannya. Itu tidak terlalu sulit – meskipun cacing itu tidak memiliki kemampuan psiki, itu adalah satu-satunya pikiran yang berada di bawah tanah, dan dengan demikian mudah untuk dikenali dari yang lainnya. Dia membuka pikirannya, melacak pikiran cacing itu saat berenang di bawah tanah. Tinami tampak terpaku di tempatnya, menyadari bahwa dia tidak bisa terpisah terlalu jauh dari kelompok itu agar tidak dihabisi seperti

siswa lainnya yang melakukan kesalahan itu... dan karena itu tidak bisa benar-benar melarikan diri dari cacing itu.

Tepat sebelum cacing itu akan muncul ke permukaan, Zorian menarik Tinami ke samping dan menjatuhkan kubus peledak di mana dia berada hanya sepersekian detik sebelumnya. Cacing itu meletus dari tempat itu hanya beberapa saat kemudian, rahangnya yang bergigi mengatup di sekitar gumpalan tanah... begitu juga kubus peledak itu. Bahkan saat cacing itu mengayunkan kepalanya ke arah mereka, Zorian mengaktifkan kubus itu dan cacing itu menggigil dan mulai menjerit dan menggeliat seperti orang gila sebelum memuntahkan sebagian isi perutnya yang hancur dengan keras. Tinami terkena ekornya saat ia menggeliat dan terlempar ke pinggiran luar medan perang, di mana dia terbaring tak bergerak. Zorian dengan cepat berlari ke arahnya dan merasa lega melihat dia masih bernapas dan tidak memiliki luka yang jelas. Dia mengalihkan perhatiannya kembali ke cacing itu, berharap bahwa cacing itu akhirnya mati saat dia tidak memerhatikannya.

Cacing itu bergoyang di udara seolah mabuk, dan sesaat Zorian mengira dia menang... tetapi kemudian cacing itu mengayunkan rahangnya yang bergigi lurus ke arahnya dan meraung menantang. Kali ini cacing itu tidak mau repot-repot menyelam ke tanah, menjulurkan tubuhnya hingga panjang yang mengesankan, jauh lebih cepat daripada makhluk sebesar itu.

Dia tidak mati. Cacing itu berhenti sehelai rambut dari wajahnya, berusaha melawan ikatan yang tak terlihat sebelum tiba-tiba berbalik ke samping dan menggigit serigala musim dingin yang telah mencoba menyelip ke arahnya saat dia teralihkan perhatiannya.

[Saya datang tepat waktu, begitulah,] suara sang matriark berbicara ke dalam pikirannya, dan kemudian dia benar-benar muncul, melompat keluar dari bayangan pohon di dekatnya seolah-olah itu adalah hal paling normal di dunia.

“Terima kasih,” kata Zorian. “Tapi aku tidak yakin mengapa kau ada di sini. Kupikir kita sepakat bahwa kita harus sesedikit mungkin berinteraksi selama invasi.”

[Saya memutuskan bahwa memperbarui paket memori Anda dengan informasi yang kita temukan hari ini lebih penting.]

Zorian mendesah dan melihat sekeliling. Semua orang terlalu sibuk berjuang demi hidup mereka hingga tidak terlalu memerhatikan mereka, dan aranea tidak mudah dikenali dalam kegelapan malam.

"Cepatlah," kata Zorian, dan sang matriark segera mulai bekerja. Apa pun yang mencoba menyelip ke arah mereka akan ditangani oleh cacing raksasa, yang tampaknya masih berada di bawah kendali sang matriark.

Lalu, setelah lima menit, dia menghilang lagi, dan Zorian menggendong Tinami dan mencoba bergabung kembali dengan Zach, tetapi baru lima langkah dia berjalan ketika seberkas sinar merah tajam memenuhi pandangannya, menjerumuskan dunianya ke dalam kegelapan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

22. Komplikasi

Bab 022 Komplikasi

Zorian terbangun di tempat tidurnya di Cirin, Kirielle mengucapkan selamat pagi kepadanya dengan cara yang menawan. Ia kesal pada dirinya sendiri karena tidak memperhatikan sekelilingnya dan pada penyerang tak dikenal yang telah membunuhnya. Ia mengira bahwa ia akan selamat dari semua situasi yang nyaris mematikan itu, hanya untuk terbunuh oleh serangan diam-diam.

Dia melewati perjalanan kereta sambil membuat sketsa cetak biru benda-benda ajaib di buku catatannya. Sebagian besar adalah hal-hal sepele, seperti piring yang menjaga suhu makanan tetap konstan atau perangkat peledak yang terpicu sendiri ketika kondisi tertentu terpenuhi, tetapi dia sedang mempertimbangkan untuk merancang boneka latihan. Dia telah menemukan kombinasi mantra perubahan yang memungkinkannya membuat boneka dari potongan kayu dan tanah, tetapi membuat inti animasi bukanlah tugas yang mudah. Dan kemudian, bahkan jika dia berhasil melakukannya, dia harus merancang skema perlindungan untuk mengukir permukaan boneka itu, jangan sampai boneka itu hancur ketika dia mulai melemparkan mantra padanya... mungkin dengan cara yang meledak-ledak, menghujannya dengan serpihan kayu dan pecahan peluru. Dia mungkin juga harus menambahkan setidaknya fungsi perbaikan diri yang lemah, untuk mencegah boneka itu hancur karena retakan mikro dan semacamnya...

Dia tidak menyangka akan menyelesaikan proyek ini pada saat restart saat ini.

Bagaimanapun, kali ini Zorian tidak menunggu lama sebelum menghubungi aranea. Saat memasuki kamarnya, ia menghabiskan waktu satu jam untuk membuat tongkat misil ajaib untuk pertahanan diri dasar dan kemudian segera berjalan menuju pintu masuk

Dungeon terdekat.

Berbeda dengan usahanya sebelumnya untuk mencari aranea, dia tidak hanya berjalan-jalan, menunggu untuk bertemu dengan pengintai mereka – dia mencoba merasakan pikiran mereka dengan indra pikirannya yang baru. Sayangnya, dia tidak merasakan apa pun kecuali tikus sesekali dan-

Ia berhenti, merasakan kekuatan pikiran yang luar biasa dari salah satu tikus di depannya. Ia memerintahkan cahaya yang melayang itu untuk menyala sebentar dan dihadahi dengan pemandangan yang meresahkan dari seekor tikus yang kehilangan bagian atas kepalanya.

Selama sedetik penuh, Zorian dan tikus sefalika itu berdiri diam dan saling menatap dengan ragu-ragu, mencoba memutuskan tindakan. Kemudian – dengan lembut dan ragu-ragu – tikus itu mengeluarkan probe telepati kepadanya, mencoba menyusup ke dalam pikirannya. Untuk sesaat, Zorian mempertimbangkan untuk mencoba melakukannya melalui telepati, tetapi kemudian membuang pikiran itu karena dianggap bodoh dan berisiko. Dia sama sekali tidak terlatih dalam pertarungan telepati, dan tikus itu hanyalah penghubung bagi seluruh kelompok tikus sefalika. Jadi, dia menarik tongkat mantra barunya dan menembakkan misil ajaib ke arahnya.

Saat ia meraih tongkat sihirnya, tikus itu langsung menjatuhkan probe telepatinya dan mencoba lari. Itu terlalu lambat. Semburan kekuatan yang dahsyat menghantam makhluk kecil itu dengan suara retakan yang keras, menghancurkan tulang-tulangnya dan menghancurkannya menjadi pasta.

Baiklah, sekian dulu. Zorian memperluas indra pikirannya sejauh yang ia bisa, mencoba merasakan sisa kolektif, tetapi tidak menemukan apa pun. Entah yang ini adalah pengintai yang terisolasi atau yang lainnya punya cara untuk bersembunyi dari pemindaianya.

Pada saat ia memutuskan untuk melanjutkan, tubuh tikus sefalika yang sudah hancur itu sudah diselimuti oleh massa gel hijau tembus pandang yang merayap. Lendir yang berpatroli di bagian-bagian penjara bawah tanah yang berdinding ini direayasa secara artifisial agar tidak terlalu berbahaya dan agresif dibandingkan dengan lendir liar, tetapi Zorian tidak pernah suka mencobai takdir dan berusaha sebaik mungkin untuk menghindari benda-benda itu saat ia

melewatinya. Luka bakar asam sulit disembuhkan, bahkan dengan sihir.

Ketika akhirnya ia menemukan aranea, pertemuan itu cukup mengecewakan. Aranea yang ditemuinya adalah salah satu dari mereka yang tidak tahu bagaimana berbicara dengan manusia, jadi ia butuh 10 menit melakukan pantomim telepati yang membuatnya sakit kepala hebat, dan begitu matriark akhirnya muncul, ia pada dasarnya menyuruhnya untuk pergi selama beberapa hari sampai ia memahami isi paket memori itu.

Bukan kejadian yang tidak terduga, tetapi dia berharap bahwa sang matriark telah menyempurnakan paket ingatannya menjadi sesuatu yang dapat meyakinkan dirinya di masa lalu sedikit lebih cepat daripada terakhir kali. Sang matriark agak agresif dan sombong, tetapi menyenangkan untuk berbicara dengan seseorang tentang lingkaran waktu. Selain itu, kenyataannya adalah bahwa hanya sedikit yang dapat dia lakukan untuk mengungkap misteri lingkaran waktu tanpa bantuan aranea selain terus mengumpulkan keterampilan magis dan menjaga matanya tetap terbuka.

Saat dia berjalan kembali ke kamarnya untuk tidur karena sakit kepala yang baru saja dideritanya, dia mencoba memikirkan cara untuk lebih cepat menguasai ilmu sihir. Dia butuh guru. Guru yang bersedia mengajarnya mantra yang oleh sebagian besar instruktur dianggap terlalu berbahaya bagi siswa yang baru saja disertifikasi. Siapa yang dia kenal yang akan... oh.

Itu mungkin berhasil.

- merusak -

Keesokan harinya, ketika Taiven datang untuk merekrutnya ke dalam ekspedisi selokan kecilnya, dia mendapati Taiven sedang berlatih mantra tempur di salah satu tempat pelatihan Akademi alih-alih tidur di kamarnya. Dia bisa saja dengan mudah melindungi dirinya dari mantra ramalan milik Taiven saat itu, tetapi menyuruh Taiven melacaknya adalah bagian dari rencananya: dia berharap untuk merekrut Taiven sebagai rekan tanding, dan mungkin guru.

Dia selalu mengira dia sudah melupakan penolakan Taiven (yang tidak disadarinya) terhadapnya, tetapi ternyata masih ada sedikit rasa

kesal yang tersisa karena dia menyadari sesuatu yang sangat penting di awal permainan sebelumnya. Sesuatu yang seharusnya dia sadari jauh lebih awal, jika saja dia tidak mengabaikannya tanpa sadar dan menjauhinya. Taiven sama sekali tidak keberatan untuk membantunya, terutama jika bantuan itu entah bagaimana terkait dengan pertempuran. Mengapa dia bersikeras mempelajari sihir pertempuran sendirian, tanpa instruktur, ketika dia berteman dengan seseorang yang ahli dalam bidang sihir itu?

Jadi di sinilah dia, dengan hati-hati melemparkan misil ajaib ke sasaran di depannya, mencoba membuatnya seefisien mungkin. Dia berharap Taiven akan menawarkan bantuannya sendiri saat melihatnya berlatih, dan dia tidak kecewa. Namun, Taiven memberikan syarat pada tawarannya.

“Jadi, sebagai kesimpulan, aku mendapatkan instruksi gratis selama sebulan darimu, sebagai imbalan untuk bergabung denganmu dalam pekerjaanmu membersihkan selokan ini?” tanya Zorian.

"Yup!" kata Taiven dengan gembira, tampak sangat puas dengan dirinya sendiri. Zorian dapat menebak alasannya – dia hanya menemukan cara untuk menekan Taiven agar menemaninya, dan yang dibutuhkan hanyalah berjanji untuk melakukan sesuatu yang memang ingin dia lakukan.

"Kurasa tidak apa-apa," kata Zorian, sambil berpikir dalam hati bagaimana ia harus menghadapi ini. Tentu saja, ia bisa saja membuntuti mereka dan membiarkan mereka meraba-raba sebentar – itulah yang diharapkan Taiven darinya, dan ia cukup yakin aranea itu tidak akan 'menyerang' saat ia ada di sana. Namun, setelah berpikir sejenak, ia memutuskan untuk menempuh jalan yang berbeda. "Tapi aku punya permintaan. Aku sedang berbicara dengan koloni laba-laba berakal yang tinggal di selokan, dan aku punya firasat bahwa merekalah yang seharusnya mengambil jam tangan itu. Aku ingin mencoba berbicara dengan mereka sebelum kau masuk dan mulai membakar barang-barang."

Taiven menatapnya dengan rasa ingin tahu. “Kau berteman dengan segerombolan laba-laba raksasa penghuni selokan?”

"Cukup banyak," Zorian setuju dengannya. Ia akan menggambarkan aranea sebagai kenalan dan sekutu yang menguntungkan, bukan

teman, tetapi ia tidak perlu tahu itu. "Aku percaya kau dan teman-temanmu bisa merahasiakannya? Aku yakin kau bisa mengerti mengapa menyebarkannya bisa menimbulkan masalah bagiku dan laba-laba."

"Jangan khawatir, aku bukan tukang mengadu," kata Taiven meremehkan. "Dan aku belum pernah melihat Grunt dan Mumble bergosip, jadi rahasiamu aman bersama kami, oh monster yang menawan. Kau pikir mereka akan menyerahkan jam tangan itu begitu saja jika kita memintanya?"

"Jika cerita klien tidak dibuat-buat, ya boleh saja. Saya tidak melihat apa gunanya jam saku. Tapi, saya punya permintaan sebelum Anda pergi melakukan pekerjaan Anda."

"Oh? Dan apa itu?"

"Ajari aku mantra api yang lebih merusak daripada penyembur api," kata Zorian.

"Seberapa besar cadangan manamu?" Taiven segera bertanya, sama sekali tidak terganggu oleh permintaan itu.

"Besarnya 12," kata Zorian.

"Hmm, sedikit lebih rendah dari yang kukira, tapi kurasa cukup baik," kata Taiven. Zorian memutuskan untuk tetap bungkam tentang sifat cadangan alaminya yang tidak memuaskan. "Mantra macam apa yang kau cari?"

"Lebih baik sesuatu yang bisa membunuh troll dengan satu serangan," kata Zorian.

Taiven menatapnya seperti orang gila. "Apa? Roach, kamu terlalu hijau untuk berkelahi dengan troll. Apa yang kamu lakukan?"

"Turuti saja, Taiven," desah Zorian. "Lagipula, ini murni pembelaan diri – aku tidak akan berkelahi dengan apa pun."

"Hmph," Taiven mengangkat bahu. "Kata orang yang berkeliling menemui laba-laba raksasa di selokan di waktu luangnya. Tapi baiklah, kurasa kalau kau akan melakukan hal seperti itu, kau akan membutuhkan mantra yang lebih kuat. Namun, aku mengharapkan

penjelasan tentang itu segera."

"Setelah festival musim panas," Zorian setuju dengan tenang.

"Aku akan memintamu melakukannya," kata Taiven, sambil menyusuk dadanya dengan menyakitkan. "Sekarang, ada dua mantra yang sesuai dengan kriteriamu, meskipun mantra itu hanya akan membunuh troll jika kau bisa mengenai wajahnya dengan mantra itu – baut api dan sinar pembakar. Baut itu bisa mengenai sasaran dan lebih murah dalam hal penggunaan mana. Sinar itu jauh lebih merusak, tetapi juga jauh lebih boros mana dan kau perlu memikirkan bidikanmu."

"Ajari aku keduanya," kata Zorian. Baut itu tampak seperti sesuatu yang lebih berguna bagi orang seperti dia, tetapi dia juga membutuhkan kekuatan mentahnya.

"Kau yakin punya kemampuan untuk membentuk ini, Roach?" tanya Taiven. "Karena mantra semacam ini tidak akan gagal jika kau gagal – mantra itu akan meledak di hadapanmu."

Zorian mendengus mengejek. "Percayalah, keterampilan membentuk bukanlah sesuatu yang tidak kumiliki," katanya. Ia mengangkat lengannya ke udara, telapak tangannya menunjuk ke tanah, dan menghendaki sebagian debu dan kotoran naik ke sana. Material kering dan longgar yang menutupi tempat latihan perlahan naik ke tangannya dalam bentuk pilar yang menyebar, menyatu menjadi bola kasar begitu mencapai telapak tangannya.

Setelah puas dengan ukuran bola itu, ia mengarahkan telapak tangannya ke salah satu target dan mendorong massa tanah itu dengan cepat ke depan, melontarkannya ke arah target. Sayangnya, konstruksi dadakan itu terlalu tidak kokoh dan hancur menjadi debu di tengah jalan menuju target, sehingga sebagian efeknya hancur.

Meskipun begitu, hal itu tidak membuat prestasi itu kurang mengesankan bagi Taiven.

"Sial, itu sangat mengesankan," kata Taiven. "Bagaimana kau bisa melakukan itu? Kurasa *aku tidak* bisa melakukannya... Mengangkat batu dari tanah, tentu saja, tetapi menyebarkan material seperti tanah? Itu latihan yang cukup sulit. Hmm, jika kemampuan membentukmu sehebat itu, kurasa ada beberapa mantra lagi yang bisa

kuajarkan padamu...”

Zorian tersenyum. Ini jelas merupakan ide yang bagus.

- merusak -

Selama beberapa hari berikutnya, saat ia menunggu Taiven mengumpulkan timnya untuk perjalanan ke selokan kota, Zorian mendapat kursus kilat tentang sihir tempur dari temannya. Taiven mengambil pendekatan yang sangat luas terhadap topik tersebut, memilih untuk mengajarnya sebanyak mungkin mantra yang bisa dikuasainya alih-alih menyuruhnya berlatih beberapa mantra hingga ia menguasainya dengan kuat. Ia mengklaim bahwa Taiven sudah memiliki inti mantra yang benar-benar ia kuasai, dan bahwa ia membutuhkan variasi dan keluasan pilihan yang memungkinkan lebih dari sekadar membutuhkan kartu as baru, tetapi ia kemudian mengakui bahwa ia sedang mengujinya, mencoba menemukan batas-batas keterampilan pembentukannya. Sesuatu yang akhirnya tidak ditemukannya – keterampilan pembentukan Zorian lebih baik daripada miliknya; setiap mantra yang bisa ia gunakan, ia juga bisa.

Tidak semua mantra yang diajarkannya adalah mantra ofensif yang biasa ia harapkan darinya. Beberapa di antaranya, seperti mantra 'panjat laba-laba' yang memungkinkannya berpegangan pada dinding tipis dan permukaan stabil lainnya, 'jatuhnya bulu' yang memungkinkannya bertahan hidup saat jatuh dari ketinggian, atau berbagai mantra kenyamanan yang meredakan suhu ekstrem dan kondisi lingkungan lainnya, dapat diklasifikasikan dengan lebih tepat sebagai mantra bertahan hidup. Meskipun demikian, Taiven bersikeras bahwa terkadang lingkungan itu sendiri sama berbahayanya bagi seorang penyihir seperti lawannya yang masih hidup, dan bahwa ia perlu mengetahui mantra-mantra ini jika ia akan berkeliling di ruang bawah tanah dan tempat-tempat serupa.

Dia juga cukup ngeri dengan kurangnya mantra pertahanannya. Bukan hanya kurangnya penghalang pertahanan yang lebih substantif daripada perisai dasar, meskipun dia juga tidak senang tentang itu – tidak, dia berbicara tentang perlindungan. Perlindungan cukup tidak berguna begitu pertarungan dimulai, karena perlindungan itu lambat untuk digunakan, dan beberapa lawan akan memberi penyihir waktu yang dibutuhkan untuk menggunakannya selama pertempuran, tetapi Taiven mengklaim bahwa perlindungan itu benar-benar penting bagi

penyihir yang berharap untuk terlibat dalam pertarungan. Selama Anda tidak disergap atau terkejut, dan benar-benar tahu bahwa Anda akan segera bertarung, Anda setidaknya dapat menggunakan beberapa perlindungan dasar untuk meningkatkan ketahanan mantra Anda dan melawan beberapa mantra yang lebih umum. Dan jika Anda benar-benar tahu sesuatu tentang repertoar mantra dan spesialisasi lawan Anda? Maka Anda benar-benar dapat merusak hari mereka dengan beberapa perlindungan pilihan. Inilah alasannya mengapa umat manusia terus menerus merambah wilayah kekuasaan monster setiap tahunnya – kebanyakan makhluk ajaib hanya memiliki segelintir trik dan kemampuan sihir bawaan di pihak mereka dan begitu Anda mengetahuinya, Anda dapat merancang penangkal sempurna untuk mereka terlebih dahulu.

Sayangnya, Anda hanya dapat menumpuk beberapa ward di atas satu sama lain sebelum ward tersebut mulai saling mengganggu dan seluruh bangunan runtuh, dan beberapa di antaranya secara inheren mengganggu operasi satu sama lain, jadi mengetahui cara menggabungkannya secara efektif merupakan keterampilan khusus. Taiven sendiri tidak terlalu ahli dengan ward, karena lebih berfokus pada serangan, jadi ia perlu mencari orang lain untuk apa pun kecuali hal-hal dasar.

Namun, sebagian besar mantra yang diajarkannya adalah berbagai proyeksi energi ofensif dan defensif, sebagian besar berkisar pada api dan kekuatan, tetapi juga beberapa mantra yang didasarkan pada dingin dan listrik. Di antara hal-hal lain, Zorian sekarang dapat merapal mantra bola api yang terkenal... tepat dua kali sebelum dia kehabisan mana. Jadi sejujurnya tidak terlalu berguna, tetapi Taiven mengklaim bahwa setiap penyihir yang layak namanya harus dapat merapal bola api, dan bahwa kegunaan mantra tersebut secara alami akan meningkat seiring dengan cadangan mananya.

"Sebenarnya, aku penasaran... apakah ada cara untuk mempercepat pertumbuhan cadangan mana?" tanya Zorian. "Aku tahu bahwa meningkatkannya secara artifisial memiliki efek samping yang buruk, tetapi apakah ada semacam metode pelatihan yang akan mempercepat pertumbuhan alami?"

Taiven menatapnya, tampak khawatir. "Secara teknis, ya," Taiven mengakui dengan enggan. "Sederhana menggunakan mantra yang

menghabiskan banyak mana untuk terus-menerus menguras cadanganmu. Itu akan membuat cadanganmu tumbuh dengan sangat cepat. Namun, pertumbuhan yang tidak wajar seperti itu akan benar-benar menghancurkan keterampilan pembentukanmu saat ini – pertumbuhan cadanganmu yang normal sangat lambat karena jiwamu memastikan kendalimu atas mana tidak hilang. Merusak keterampilan pembentukanmu hanya untuk mempercepat pertumbuhan cadanganmu benar-benar tindakan yang picik, Roach. Tolong jangan lakukan itu. Aku tidak akan pernah melakukannya, dan kau tahu aku bukan gadis yang paling bertanggung jawab. Tentunya kau bisa menunggu beberapa tahun agar cadanganmu tumbuh dengan sendirinya?"

Yah, dia jelas tidak sedang dikejar waktu saat ini, Zorian harus mengakui. "Kurasa itu masuk akal," katanya. "Kurasa alasan mengapa cadangan mana menjadi stagnan setelah beberapa saat adalah karena hanya ada sedikit kekuatan yang dapat ditangani jiwa dengan aman. Menambah batas secara artifisial setelah titik itu mengacaukan keterampilan pembentukan penyihir tanpa harapan untuk mendapatkannya kembali. Tidak heran semua orang menyarankan untuk tidak melakukannya – tidak peduli seberapa jinak proses peningkatannya, hasilnya tetap saja lebih banyak kekuatan dan lebih sedikit kendali atasnya."

"Selalu ada pertentangan antara kendali dan kekuatan," kata Taiven. "Hal itu tidak terlihat pada sebagian besar waktu, karena sangat sedikit orang yang mencoba mengembangkan keterampilan membentuk mereka hingga batas maksimal. Banyak penyihir berpikir bahwa memiliki lebih banyak mana selalu lebih baik, karena Anda selalu dapat bekerja lebih keras pada keterampilan membentuk Anda, tetapi meningkatkan cadangan mana Anda tanpa efek samping yang buruk pada dasarnya mustahil. Namun, itu tidak benar. Tidak peduli berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk mengasah keterampilan membentuk mereka, orang-orang dengan cadangan mana yang besar sama sekali tidak mampu melakukan beberapa mantra yang sangat berfokus pada kemahiran – hal-hal seperti sihir pikiran tingkat lanjut, ilusi terperinci, dan konstruksi perubahan yang rumit."

"Tunggu, maksudmu aku akan kehilangan kemampuan mengeluarkan mantra berbasis kemahiran saat cadangan manaku meningkat?" tanya

Zorian dengan khawatir.

“Tidak, tidak, yang kumaksud adalah cadangan mana *alamimu* – kapasitas bawaanmu sebelum kau mulai meningkatkannya melalui mantra biasa. Tentang besaran. Kebanyakan mantra, bahkan yang sangat canggih, dirancang untuk penyihir rata-rata – dengan kata lain besaran 8 hingga 12. Kau 12, jadi masih dalam kisaran yang diinginkan. Astaga, aku pernah mendengar tentang seorang penyihir besaran 15 yang menjadi ilusionis yang sangat hebat, jadi meskipun kau sedikit kewalahan, itu tidak akan jadi masalah.”

Mengingat kekuatan Zorian yang sebenarnya adalah 8, tampaknya ia tidak perlu khawatir. Namun, hal itu membuatnya bertanya-tanya tentang Zach, yang tampaknya memiliki kekuatan di kisaran 60-an. Bagaimana faktor kekuatan mengerikan semacam itu bisa masuk dalam rencana Taiven?

“Bagaimana dengan orang-orang dengan kekuatan yang sangat tinggi?” tanya Zorian. “Seberapa tinggi Anda bisa mencapainya sebelum mantra berbasis kemahiran menjadi mustahil?”

“Saya belum pernah melihat angka pasti, tapi saya kira sekitar magnitudo 20 atau lebih,” Taiven mengangkat bahu.

“Bagaimana dengan angka yang sangat tinggi?” tanya Zorian. “Sesuatu seperti magnitudo 60?”

Taiven berkedip, tampak bingung dengan pertanyaan itu. “Wah, itu sungguh tidak manusiawi!” katanya akhirnya. “Apakah itu mungkin? Ngomong-ngomong, aku tidak yakin apakah itu akan menjadi hal yang baik, bahkan untuk seorang penyihir tempur sepertiku. Siapa pun dengan cadangan mana seperti itu harus menghabiskan waktu bertahun-tahun lebih lama daripada rekan-rekannya hanya untuk mendapatkan tingkat kemahiran dasar yang diharapkan dari seorang penyihir bersertifikat. Mungkin bahkan hingga satu dekade, aku tidak tahu.”

Zorian berpikir tentang betapa pecundangnya Zach sebelum lingkaran waktu itu dan mengerutkan kening. Ia mengira Zach hanyalah seorang pemalas, tetapi mungkin ada yang lebih dari itu? Namun, ia merasa Zach adalah kasus yang istimewa. Cadangan mana yang tidak manusiawi itu hanya itu – sepenuhnya di luar jangkauan manusia. Ia

sama sekali tidak menemukan catatan tentang orang-orang seperti itu di buku mana pun, dan sebagian besar ahli yang ia tanyai dengan tegas mengatakan kepadanya bahwa orang-orang seperti itu tidak ada di luar mitos. Selain itu, meskipun Zach adalah seorang penyihir yang buruk, ia berhasil mendapatkan sertifikasi sehingga cadangan mananya yang besar jelas tidak melumpuhkan seperti yang seharusnya.

Mungkin itu garis keturunan Keluarga Noveda? Garis keturunan yang memberi keluarga mereka cadangan besar tanpa kehilangan kendali yang melumpuhkan, mungkin. Tentu saja, Keluarga Noveda secara terbuka mengklaim bahwa mereka tidak memiliki garis keturunan, tetapi itu bukan pertama kalinya Keluarga berbohong.

"Saya ragu untuk membicarakan hal ini," kata Taiven, menyadarkannya dari lamunannya, "tetapi jika Anda benar-benar putus asa untuk mendapatkan peningkatan mana jangka pendek, Anda selalu dapat menyerap mana sekitar lebih cepat daripada Anda dapat mengasimilasinya. Namun, saya yakin Anda menyadari kekurangannya..."

Zorian mengangguk. Ada dua bentuk utama mana yang tersedia bagi penyihir: mana pribadinya dan mana ambient yang berasal dari dunia bawah. Mana pribadi adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua makhluk berjiwa dalam jumlah yang bervariasi, dan mana itu disesuaikan dengan orang yang membuatnya – mana itu mudah berubah sesuai keinginan penciptanya, dan secara alami lebih lunak dan terkendali daripada apa pun yang mungkin mereka gunakan untuk memberi daya pada sihir mereka, karena mana itu tidak pernah menolak upaya perapal mantra untuk membentuknya. Di sisi lain, mana ambient lebih sulit dikendalikan dan beracun bagi makhluk hidup. Tidak cukup untuk membunuh penyihir hanya karena menggunakannya sekali, tetapi penggunaan yang substansial dan berkepanjangan mengakibatkan penyakit dan kegilaan. Para penyihir lama percaya bahwa mana ambient tercemar oleh kebencian Naga Dunia terhadap manusia dan menjauhi penggunaannya, tetapi para penyihir modern telah menemukan beberapa trik untuk memanfaatkannya. Salah satunya adalah dengan menggunakannya untuk memberi daya pada benda-benda, yang tidak memiliki pikiran untuk dirusak atau tubuh untuk disakiti. Cara lainnya adalah dengan mengasimilasi mana yang ada di sekitar ke dalam cadangan pribadi

mereka, meniadakan sifat racunnya. Meskipun proses asimilasi terlalu lambat untuk memberi kekuatan pada mantra yang sebenarnya, mampu meregenerasi cadangan pribadi lebih cepat cukup berguna sehingga keterampilan tersebut menyebar jauh dan luas. Saat ini, setiap siswa sihir diajarkan cara melakukannya bersama dengan dasar-dasar merapal mantra lainnya.

"Aku akan sakit," kata Zorian. "Dan mungkin gila, jika aku terus-terusan menggunakannya."

"Benar," kata Taiven. "Menggunakan mana mentah secara teratur cukup bodoh, tetapi jika kamu benar-benar dalam kesulitan... yah, lebih baik menghabiskan beberapa hari terbaring di tempat tidur karena demam daripada berakhir mati."

"Kau pernah menggunakannya sebelumnya," tebak Zorian.

Taiven menatapnya dengan heran, seolah-olah tidak terduga dia mengetahuinya. "Eh, mungkin sekali? Atau dua kali?" Dia mengubah posisinya, tampak tidak nyaman. "Tapi diam saja tentang itu, ya? Kebanyakan penyihir tempur telah melakukannya beberapa kali dalam hidup mereka, tetapi inspektur Guild tidak menerima 'semua orang melakukannya' sebagai alasan."

Zorian membuat gerakan di atas mulutnya, menunjukkan bahwa bibirnya tertutup rapat. Lagipula, dia tahu banyak hal yang bisa membuatnya mendapat masalah.

"Baiklah, kembali saja ke pelajaran, wahai guru yang hebat," kata Zorian. "Karena kau begitu bertekad mengajariku mantra api yang menghabiskan banyak mana, bagaimana dengan pusran api yang kudengar bisa kau gunakan..."

- merusak -

Ketika saatnya tiba, Taiven dan kedua temannya membiarkan Zorian mengambil alih saat ia menuntun mereka menuju wilayah aranea. Mereka telah mencoba dan gagal untuk mengetahui lokasi jam tangan itu, yang sebenarnya tidak terlalu aneh jika benar-benar diambil oleh aranea – aranea telah terlibat dalam perang bayangan dengan para penyerbu selama beberapa waktu, bahkan sebelum lingkaran waktu dimulai, dan perlindungan antiramalan mereka sangat hebat.

[Kita bertemu lagi, Zorian Kazinski,] sang matriark berbicara kepadanya melalui telepati. Ia dikelilingi oleh 6 pengawal kehormatan, meskipun hanya 2 yang benar-benar terlihat sementara empat lainnya tergantung di langit-langit sambil di bawah semacam mantra tembus pandang. Zorian hanya tahu mereka ada di sana karena ia dapat merasakan pikiran mereka. [Dan sekali lagi kau membawa tamu tambahan bersamamu. Tiga dari mereka kali ini. Jika pola ini berlanjut, kita harus mencari area yang lebih luas untuk menampung mereka semua setelah beberapa kali memulai ulang.]

[Lucu,] balas Zorian. [Tapi sebenarnya, ini adalah kelompok yang aku ikuti saat pertama kali bertemu aranea. Kami sedang mencari jam tangan yang konon ada di tanganmu saat itu, sama seperti milik kami sekarang. Kedengarannya familiar?]

"Apa yang terjadi?" tanya Taiven. Dia dan kedua temannya berada di belakang, menatap dengan cemas ke arah tiga laba-laba di depan mereka. "Mengapa kalian hanya menatap mereka?"

Sebelum Zorian bisa mengatakan apa pun, sang matriark mulai melambatkan keempat kaki depannya di udara selama beberapa saat dan kemudian berbicara.

"Ada apa dengan jam tangan yang kudengar?" tanyanya sambil mengarahkan kedua matanya yang besar dan menghadap ke depan ke arah Taiven.

Butuh beberapa menit untuk menjelaskan dan mengklarifikasi, tetapi pada akhirnya sang matriark akhirnya tampak mengingat peristiwa yang dimaksud.

"Oh, sekarang aku ingat," katanya. "Meskipun pria yang dimaksud jelas bukan pejalan kaki biasa, dan 'jam tangan' itu bukan sekadar alat penunjuk waktu – dia telah menyerang jaring kami bersama beberapa penjahat lain dan akhirnya menjatuhkan perhiasannya saat kami mengusir mereka."

[Dia salah satu penyerbu,] kata sang matriark kepadanya melalui telepati, jadi hanya dia yang bisa mendengar. [Atau setidaknya dia bekerja untuk mereka. Kau bilang kau melihatnya? Luar biasa, akhirnya kita punya titik masuk ke organisasi. Wajah, nama, dan kontak langsung seharusnya cukup untuk mengetahui di mana dia

tinggal... kau tahu namanya, bukan? Luar biasa. Semoga dia memberikan nama aslinya. Apakah kau berjabat tangan dengannya saat kau menerima pekerjaan itu? Tidak? Cobalah untuk berjabat tangan dengannya saat kau memberinya perangkat itu. Mungkin gunakan mantra pelacak jika kau tahu caranya...]

Entah bagaimana, sang matriark mampu berpartisipasi dalam dua percakapan terpisah sekaligus, berbicara keras kepada Taiven dan kedua temannya saat ia berbicara melalui telepati kepada Zorian. Zorian sendiri tidak seberuntung itu, dan lebih banyak mengabaikan penjelasannya kepada Taiven untuk menyerap apa yang ia katakan kepadanya secara mental. Akhirnya, ia tampaknya menyadari hal ini dan memutuskan komunikasi telepatinya dengan Taiven, sehingga Taiven dapat memperhatikan apa yang telah ia katakan kepada Taiven.

“...jadi aku tidak yakin untuk apa alat itu, tetapi jelas itu adalah benda ajaib,” kata sang matriark dengan lantang. “Itu tidak berguna bagi kami para aranea, tetapi kami sangat akrab dengan konsep perdagangan. Kami berharap dapat menukarkannya dengan beberapa kontak manusia kami untuk sesuatu yang benar-benar dapat kami gunakan, tetapi karena sahabat kami, Zorian, yang memintanya, kurasa kami akan memberikannya kepadamu sebagai bantuan. Aku yakin Zorian akan menebusnya kepada kami... pada akhirnya.”

“Uhh...” Taiven terbata-bata, menatapnya ragu. “Apakah... tidak apa-apa, Roach? Apakah kamu...?”

"Ya, aku baik-baik saja dengan itu," Zorian mengangkat bahu. Meskipun sejauh yang dia ketahui, dia tidak benar-benar berutang budi kepada sang matriark untuk ini.

[Saya hanya mengatakan itu demi penampilan,] kata sang matriark kepadanya melalui telepati. [Akan aneh jika kita menyerah begitu saja tanpa alasan. Selain itu, sejauh yang saya ketahui, Anda akan membalas kemurahan hati saya dengan membantu saya melacak majikan Anda sehingga kita dapat memerasnya untuk mendapatkan informasi.]

“Fang of Victory akan pergi dan mengambil perhiasan itu,” kata sang matriark dengan suara keras, menyebabkan salah satu dari dua pengawal kehormatan yang terlihat tiba-tiba berlari ke dalam

kegelapan. “Saya ingin meminta Anda untuk memperingatkan majikan Anda agar tidak melakukan agresi lebih lanjut terhadap kami, tetapi mungkin lebih baik jika Anda tetap diam tentang berbicara kepada kami.”

“Kenapa dia menyerangmu?” tanya Taiven. “Menurutku, kau cukup baik.”

“Kebanyakan tempat akan membunuh monster berakal sehat sebagai hal yang wajar, jika mereka menemukannya di dalam perbatasan mereka,” kata Grunt. Dia dan Mumble sama-sama cukup pendiam sejauh ini, jadi agak mengejutkan mendengar dia tiba-tiba berbicara. Taiven menatapnya sinis atas ucapannya. “Apa? Aku hanya mengatakan dia tidak butuh alasan. Kehadiran mereka akan cukup menyinggung bagi sebagian orang.”

“Ini sedikit lebih rumit dari itu,” kata sang matriark. “Manusia memang berbenturan dengan ras makhluk hidup lainnya, itu benar, tetapi itu karena kebanyakan dari mereka sangat teritorial, suka membunuh, menganggap manusia sebagai makanan, atau ketiganya. Pada saat-saat ketika itu tidak terjadi, manusia telah menunjukkan diri mereka bersedia membuat pengecualian dan mengambil pendekatan yang lebih... bernuansa. Ada beberapa naga yang berurusan dengan manusia dengan cara yang damai, manusia kadal dari Blantyrre telah lama menjadi mitra dagang bagi bangsa manusia, dan banyak negara sempalan yang berbatasan dengan alam liar telah membuat perjanjian rahasia atau tidak begitu rahasia dengan berbagai roh dan klan monster yang tinggal di dalam perbatasan nominal mereka.”

“Kau sudah banyak memikirkan hal ini,” komentar Zorian.

“Meskipun tidak begitu dikenal, kami telah berinteraksi dengan manusia secara damai selama cukup lama,” kata sang matriark. “Para aranea telah tinggal di tingkat-tingkat bawah tanah selama kota ini berdiri. Ketika fondasinya diletakkan, beberapa operasi diluncurkan ke bagian-bagian lokal bawah tanah untuk membersihkan ancaman yang mengintai di dalamnya. Namun, kekosongan kekuasaan ini juga memungkinkan ras-ras yang lebih lemah seperti aranea untuk pindah ke tempat itu. Ruang bawah tanah di sekitar Lubang adalah tempat utama bagi makhluk-makhluk ajaib dari semua ras, seperti yang mungkin Anda ketahui, dan persaingannya sangat ketat. Untungnya,

meskipun kami para aranea tidak memiliki kekuatan kasar atau kemampuan ajaib yang merusak seperti beberapa pesaing kami, kami jauh lebih bersedia untuk bekerja sama dengan manusia demi keuntungan bersama. Kami menghubungi beberapa manusia yang bersedia bekerja sama dengan kami dan memberi mereka informasi tentang musuh bersama kami – kekuatan dan kelemahan mereka, tempat tinggal mereka, waktu serangan dan gerakan mereka... semua yang mereka butuhkan untuk memusnahkan mereka, atau setidaknya melemahkan mereka hingga kami dapat menyelesaikan pekerjaan. Pengumpulan informasi selalu menjadi spesialisasi kami.”

Zorian mendapati dirinya terpesona oleh cerita itu, dan lebih dari sedikit terkejut bahwa sang matriark bersedia mengatakan semua ini di depan Taiven dan teman-temannya. Namun, Zorian tidak pernah memberi tahu mereka bahwa aranea adalah pembaca pikiran, jadi pikiran mereka sama sekali tidak terlindungi - sang matriark mungkin memiliki gambaran yang cukup bagus tentang seberapa besar kemungkinan mereka akan menimbulkan masalah baginya. Dan mereka juga tidak akan mengingat apa pun tentang ini ketika lingkaran ini berakhir.

“Meskipun memberikan informasi kepada manusia membantu kami dan mereka, kami jarang melakukannya secara cuma-cuma – sebagai imbalan atas rahasia kami, kami menuntut sebagian rahasia Anda sendiri. Sekutu manusia kami menggunakan informasi yang kami berikan untuk membuat nama bagi diri mereka sendiri dan memajukan karier mereka, dan sebagai balasannya mereka mengajarkan sebagian sihir Anda dan membantu kami mengadaptasinya untuk penggunaan kami sendiri. Berbekal sistem sihir terstruktur kami sendiri, aranea tumbuh dalam kekuatan dan keserbagunaan, memperkuat cengkeraman mereka atas wilayah ini dan menjadikan jaringan yang hidup di bawah Cyoria sebagai jaringan aranea yang paling bergengsi. Kemakmuran yang dihasilkan menyebabkan jumlah mereka membengkak, dan mereka mengirim aliran penjajah dan jaringan yang memisahkan diri yang tak pernah berakhir ke wilayah sekitarnya, di mana mereka melanjutkan untuk mengusir atau menaklukkan setiap jaringan aranea yang lebih rendah yang mereka temui. Namun meskipun aranea ini meninggalkan Cyoria untuk mencari takdir mereka sendiri, tidak ada tempat yang memiliki prestise atau peluang yang ditawarkan Cyoria, dan dengan demikian memandang jaringan induk mereka dengan rasa iri dan dendam. Tak

lama kemudian, sejumlah kelompok yang memisahkan diri ini bersatu dan, berbekal pengalaman melawan jaringan yang lebih kecil untuk memperebutkan wilayah, mengusir jaringan asli dari tanah air mereka. Itu bukan terakhir kalinya Cyoria berpindah tangan. Para penakluk segera diusir oleh kelompok penjajah lain, dan kelompok ini diusir oleh kelompok lain, lalu mereka diusir oleh kami. Kami adalah jaringan kelima yang menguasai tempat ini dan meskipun posisi kami aman saat ini, kelemahan apa pun dapat menyebabkan jaringan tetangga menjadi... gelisah.”

"Hah," kata Zorian. "Jadi, jika secara hipotetis, kamu benar-benar dibantai oleh seseorang dan jumlahmu berkurang drastis?"

“Tetangga kita setidaknya akan meluncurkan beberapa serangan penyelidik,” kata sang matriark. “Tapi bagaimanapun, maksudku adalah bahwa manusia dan aranea bukanlah, dan mereka tidak pernah menjadi musuh. Yah, kecuali beberapa... insiden yang terisolasi. Di kedua belah pihak. Faktanya, sudah menjadi kebijakan eksplisitku untuk mendorong hubungan yang lebih dekat antara jaringan ini dan manusia yang tinggal di Cyoria. Aku berharap suatu hari nanti aranea akan dapat berjalan di jalan di atas di siang hari, seperti warga negara lainnya.”

"Dan saya kira Anda berharap manusia akan melindungi Anda dari ancaman luar, seperti warga negara lainnya," kata Grunt. "Misalnya, dari 'jaringan' saingan yang ingin mengambil alih wilayah Anda?"

"Saya akui kemungkinan itu cukup memengaruhi pemikiran saya," sang matriark mengakui. "Pemerintah kota akan cenderung tidak tinggal diam dan menonton jika kami memiliki hubungan resmi yang mapan dengan mereka."

“Jadi ini promosi perekrutanmu?” tanya Taiven. “Apakah kau mencoba menjadikan kami agenmu?”

“Lebih banyak kontak selalu bagus,” kata sang matriark. “Tapi tidak, aku tidak mencoba merekrutmu. Aku hanya merasakan kau khawatir tentang hubungan Zorian dengan kami dan ingin sedikit meredakan ketakutanmu. Ngomong-ngomong, Fang of Victory akan kembali dengan perhiasan itu jadi kita harus mempersingkat ini di sini. Bicaralah dengan Zorian jika kau ingin mengobrol dengan kami lagi.”

Benar saja, pengawal kehormatan matriark segera kembali dengan arloji itu. Zorian setengah berharap dia akan kembali dengan arloji yang tergenggam di taringnya, tetapi arloji itu benar-benar kembali sambil membawa semacam tali kekang kulit penuh kantong di sekujur tubuhnya, salah satunya berisi arloji itu. Sesaat Zorian bertanya-tanya bagaimana mereka membuat itu, karena mereka tidak punya tangan dan sebagainya, tetapi kemudian menyadari bahwa dia agak bodoh. Matriark itu telah mengatakan bahwa mereka berdagang dengan manusia untuk banyak hal – ini pasti salah satunya.

Mereka segera mengucapkan selamat tinggal kepada aranea dan melanjutkan perjalanan menuju majikan mereka, dengan hadiah di tangan.

"Saya tidak tahu harus berpikir apa," kata Taiven saat mereka menjauh dari aranea. "Mereka tampak cukup baik, tetapi agak meresahkan mengetahui bahwa kita memiliki seluruh koloni makhluk ini yang hidup di bawah kota, mengendalikan entah berapa banyak orang."

"Ya," Mumble setuju dengan tenang. Zorian jelas bisa mengerti mengapa Taiven memanggilnya seperti itu – dia cenderung berbicara sangat pelan, membuat ucapannya terkadang sangat sulit dimengerti. "Tahukah kau Cyoria terkenal dengan sutra laba-labanya? Para pedagang yang menjualnya sangat berhati-hati tentang dari mana mereka mendapatkannya dalam jumlah banyak dan telah menyatakan sumbernya sebagai rahasia dagang. Kebanyakan orang mengira mereka telah berhasil menciptakan spesies laba-laba yang dapat dibudidayakan secara efektif dan memiliki peternakan raksasa yang tersembunyi di suatu tempat, tetapi menurutku sekarang sudah cukup jelas dari mana mereka mendapatkannya..."

Zorian lebih sering tidak ikut campur dalam percakapan, bergantian mendengarkan percakapan mereka (ketika mereka mengatakan sesuatu yang menarik) dan mempelajari perangkat yang mereka ambil dari aranea (ketika mereka tidak melakukannya). Seperti yang dikatakan oleh matriark, itu adalah semacam benda ajaib – berbentuk seperti jam saku, tetapi bukan. Jarumnya tidak bergerak, dan sekrup yang seharusnya memungkinkan seseorang untuk memutarnya menyatu dengan casing dan tampak seperti tonjolan ornamen yang diletakkan di sana untuk membuat ilusi itu tampak meyakinkan. Dia

mencoba menyalurkan mana ke dalamnya, tetapi itu tidak menghasilkan sesuatu yang substansial – perangkat itu mungkin mengharuskan pengguna untuk menyalurkan mana dengan cara yang sangat spesifik. Banyak benda ajaib yang rumit yang melakukannya.

Pelajaran dalam meramal rahasia benda-benda ajaib yang diberikan Haslush kepadanya benar-benar membuahkan hasil di sini. Mengingat tujuannya, alat itu secara mengejutkan berhasil mencapai tujuannya dengan mudah – terus terang saja, itu adalah peralatan untuk pencurian. Lebih khusus lagi, itu adalah pemindai perlindungan, yang dirancang untuk memandu dan meningkatkan mantra ramalan yang dimaksudkan untuk mencari kelemahan dalam skema perlindungan yang rumit sehingga dapat dipatahkan atau dilewati dengan lebih mudah. Majikan mereka mungkin telah mencoba mengidentifikasi lubang dalam pertahanan aranean.

Namun, meskipun tujuan alat itu mudah dipahami oleh mantra ramalannya, metode pengoperasiannya tetap menjadi misteri. Setelah beberapa kali gagal membuka casingnya tanpa merusak alat itu, ia akhirnya memutuskan untuk mencoba sesuatu... eksperimental. Ia mengeluarkan awan mana dari tangannya, seperti yang ia lakukan saat membuka kunci, dan mengarahkannya untuk menetes ke bagian dalam alat itu melalui celah-celah dan jahitan yang tidak sejajar. Informasi yang dihasilkan tidak jelas, tetapi memberitahunya bahwa bagian dalamnya diisi dengan roda gigi kuningan dan kristal. Mungkin benda-benda itu tidak dimaksudkan untuk dibuka paksa. Lalu bagaimana caranya...

Ah, jadi itu triknya! Jarum jam itu tidak hanya statis – jarum jam itu tidak lebih dari sekadar gambar yang dilukis di atas penutup kaca. Zorian menekan jarinya ke penutup kaca dan mendorongnya ke dalam casing. Terdengar bunyi klik pelan dari dalam, dan saat Zorian melepaskan tekanan, penutup itu langsung terbuka, memperlihatkan antarmuka rumit yang penuh dengan tombol dan lambang. Antarmuka yang *sangat* rumit... ia tidak akan dapat menemukan jawabannya dalam waktu sekitar satu jam hingga mereka sampai ke klien.

Dia akan membongkar benda ini untuk melihat cara kerjanya pada salah satu restart di masa mendatang.

Pekerjaan itu selesai tanpa komplikasi. Zorian memilih untuk tidak menggunakan mantra pelacak pada perangkat itu, karena dia tidak tahu seberapa sensitif perangkat itu dan tidak ingin merusaknya. Itu ternyata pilihan yang bagus, karena pria itu langsung mengucapkan beberapa mantra diagnostik pada perangkat itu begitu Zorian menyerahkannya, salah satunya yang diketahui Zorian adalah mantra yang dirancang untuk mendeteksi mantra pelacak sederhana. Begitu transaksi selesai, Zorian bersikeras agar mereka berjabat tangan, dengan alasan bahwa sudah menjadi tradisi di desanya untuk berjabat tangan setelah kesepakatan bisnis yang sukses. Pria itu memutar matanya dan menggumamkan sesuatu tentang orang desa, tetapi tetap menurutinya. Misi tercapai.

Setelah mereka semua minum bersama di kedai terdekat (Taiven bersikeras dan tidak mau mendengar penolakan dari siapa pun), kelompok itu berpisah. Zorian segera turun ke selokan lagi dan kembali ke aranea.

[Seorang pembaca lingkungan, katamu?] tanya sang matriark. [Itu masuk akal. Dia dan teman-temannya telah nongkrong di tepi wilayah kami selama beberapa waktu, mencoba untuk tetap bersembunyi. Namun, aku heran dia mempekerjakan sekelompok siswa untuk mendapatkannya.]

"Ya, aku tidak yakin apa yang ada dalam pikirannya," kata Zorian. "Sepertinya itu ide yang bodoh bagiku."

[Kita akan tahu dalam beberapa hari, jika semuanya berjalan lancar,] kata sang matriark. [Meskipun begitu, ada hal lain yang harus kita bahas. Saya rasa saya sudah memberi tahu Anda di awal sebelumnya bahwa saya menemukan beberapa informasi yang cukup penting.]

"Benar," Zorian setuju. "Aku penasaran apa maksudnya."

[Ini tentang para penyerbu. Pertama-tama, tebakanmu benar – mereka memang dari Ulquaan Ibasa.]

"Sudah kuduga," Zorian mengernyit. "Apa itu? Apakah mereka ingin membalas dendam atau ini hanya oportunisme belaka?"

[Sedikit dari keduanya,] kata sang matriark. [Mereka membencimu karena pengasingan mereka dan mereka pikir kau lemah, sekarang

setelah Splinter Wars dan The Weeping memusnahkan sebagian besar penyihir tempurmu. Tapi itu bukan bagian yang penting. Bagian yang penting menyangkut pertanyaan yang sangat mendasar sehingga sejujurnya aku tidak yakin mengapa tidak satu pun dari kita memikirkannya. Yaitu, mengapa sebenarnya penyerbu itu berpikir mereka bisa menaklukkan Cyoria sejak awal?]

Zorian membuka mulutnya untuk menjawab 'dengan bantuan lingkaran waktu, duh', tetapi kemudian dengan cepat menutupnya lagi. Menurut sang matriark, invasi ini telah direncanakan jauh sebelum dimulainya lingkaran waktu. Jelas, seseorang yang terkait dengan invasi tersebut akhirnya dibawa ke dalam lingkaran waktu dan mulai memberi mereka informasi untuk membuat seluruh usaha itu menjadi sangat efektif, tetapi bagaimana dengan sebelum itu? Tanpa mengetahui lokasi pertahanan Cyoria yang tepat, pemboman awal mereka akan jauh lebih tidak merusak daripada sebelumnya. Tanpa mengetahui skema perlindungan Akademi yang tepat dan cara melewatinya, serangan mereka di tempat itu praktis akan gagal sejak awal. Dan di atas semua itu, sang matriark mengklaim aranea berhasil menjauhkan para penyerbu dari dunia bawah Cyoria sebelum lingkaran waktu. Jadi sebenarnya, invasi tidak pernah benar-benar memiliki kesempatan untuk menguasai tempat itu.

“Mungkin mereka tidak melakukannya,” kata Zorian. “Maksudku, mereka bermaksud untuk menaklukkannya. Cyoria cukup penting bagi Eldemar, tetapi itu bukan ibu kota, atau pusat industrinya. Itu adalah tempat kedudukan Persekutuan Penyihir Eldemar dan rumah bagi akademi penyihir paling bergengsi di dunia, yang keduanya tidak mungkin bekerja sama dengan para penyerbu. Kemungkinan besar, mereka hanya bermaksud untuk melakukan kerusakan sebanyak mungkin. Jaga agar kekuatan sihir Eldemar tetap sibuk sementara mereka menyerbu dengan sebagian besar pasukan mereka di tempat lain.”

[Anda sudah sangat dekat,] kata sang matriark. [Mereka memang berusaha menyebabkan kerusakan sebanyak mungkin pada kota, tetapi itu lebih dari sekadar pengalih perhatian. Rupanya, tanggal festival musim panas sangat penting secara ajaib. Itu adalah hari dalam setahun ketika penghalang antara alam eksistensi berada dalam kondisi terlemah. Faktanya, pelemahan dimulai tepat satu bulan sebelum tanggal tersebut, dan secara bertahap mencapai puncaknya

pada hari festival. Dan festival musim panas tahun ini bahkan lebih istimewa dari biasanya. Saya khawatir kami para aranea tidak tahu banyak tentang astronomi, mengingat kami sebagian besar hidup di bawah tanah, tetapi tampaknya festival musim panas tahun ini mencakup semacam... 'penyelarasan planet'?]

Zorian menarik napas dalam-dalam, menggigil di tulang belakangnya. Tentu saja! Bagaimana mungkin dia melewatkannya sampai sekarang? Penyelarasan planar tahun ini, ditandai dengan beberapa planet yang sejajar dengan planet mereka sendiri, sebuah peristiwa yang terjadi sekali setiap 400 tahun atau lebih. Terakhir kali peristiwa seperti itu terjadi, sebuah kota penyihir memanfaatkannya untuk memindahkan seluruh kota mereka dari Miasina ke pantai selatan Altazia, melakukan prestasi terbesar teleportasi lintas benua yang pernah tercatat. Jika seseorang ingin bermain-main dengan ruang dan waktu dalam skala besar, inilah *saatnya* untuk melakukannya.

"Ya, itu *akan* menjelaskan banyak hal," kata Zorian akhirnya. "Seperti mengapa lingkaran waktu dimulai sekarang, dari semua waktu. Tapi tunggu, bagaimana itu membantu mereka untuk membuat kerusakan lebih parah pada kota? Apakah mereka bermaksud memindahkan kota itu ke laut atau semacamnya?"

[Tidak. Pertama-tama, mereka bermaksud memanggil sejumlah besar iblis tingkat tinggi untuk membantu invasi. Itulah sebabnya mereka bersedia melakukan serangan, meskipun mereka tidak berhasil melawan kami dan tidak mampu berbuat banyak terhadap akademi dan lingkungannya. Iblis, terutama yang tingkat tinggi, hampir kebal terhadap serangan mental dan sangat tahan terhadap sihir. Aranea akan dibantai dalam waktu singkat, dan para penyihir akan terlalu sibuk berjuang untuk hidup mereka untuk membantu para pembela kota yang biasa-biasa saja. Para pembela yang sama itu akan melawan troll dan elemen api, yang kebal terhadap senjata api, dengan serigala musim dingin dan paruh besi yang bertindak sebagai pendukung.]

"Itu... itu mengerikan," kata Zorian setelah mencernanya sejenak. "Mengapa mereka tidak melakukannya sekarang?"

[Mereka tidak bisa, ingat? Tidak boleh memanggil apa pun saat berada dalam lingkaran waktu. Seluruh alam material telah terputus dari alam spiritual,] sang matriark mengingatkannya.

"Oh ya," kata Zorian. "Kurasa itu akan mengacaukan rencana. Aku penasaran apakah mereka benar-benar melanjutkan invasi selama awal restart ketika mereka tidak memiliki agen di dalam lingkaran waktu. Mereka pasti tahu rencana mereka akan gagal tanpa dukungan iblis."

[Mereka mungkin akan melakukannya,] kata sang matriark. [Para iblis pada akhirnya hanya menjadi pengalih perhatian, sama seperti pasukan mereka yang lain. Pemimpin penyerbu tidak benar-benar berpikir mereka cukup untuk melakukan lebih dari sekadar melumpuhkan Cyoria dan mereka ingin kota itu benar-benar dihapus dari peta. Tidak, target sebenarnya terletak di area sekitar Lubang. Sementara para pembela sibuk berjuang untuk hidup mereka, sekelompok penyihir akan mengamankan tempat itu dan melakukan ritual pemanggilan besar-besaran.]

"Ugh," gerutu Zorian. "Biar kutebak: iblis yang sangat besar."

[Tidak. Mereka ingin memanggil makhluk purba.]

Wajah Zorian langsung pucat pasi. "Apa!? Tapi... itu akan membuat seluruh kota menjadi kawah tak bernyawa! Bagaimana dengan pasukan mereka sendiri!?"

[Dapat dibuang,] kata sang matriark kepadanya dengan terus terang. [Semua orang yang cukup penting siap untuk berteleportasi saat isyarat pertama bahwa pemanggilan berhasil, sisanya adalah pion sekali pakai yang tidak pernah diharapkan untuk bertahan hidup. Selain itu, Anda akan melihat bahwa pasukan penyerbu sebenarnya sangat sedikit terdiri dari penyihir manusia. Hanya sedikit penyihir Ibasan yang diperlukan untuk mempertahankan kendali atas berbagai iblis dan monster. Dan Anda sebenarnya agak optimis dalam prediksi kerusakan Anda. Pemimpin Ibasan berharap bahwa dipanggil dengan bantuan sumur mana terbesar di benua itu akan memberi kekuatan yang cukup bagi primordial untuk bertahan di alam ini selama berminggu-minggu. Jika demikian, ia akan mengamuk di sebagian besar wilayah Altazia sebelum akhirnya kehabisan daya atau sampai orang-orang Altazia berhasil mengatur sekelompok penyihir yang cukup besar untuk mengusirnya kembali ke wilayahnya. Kemudian Ulqaan Ibas bisa langsung menyerbu begitu ia pergi dan menyapu bersih para penyintas yang kehilangan semangat.]

Zorian benar-benar kehilangan kata-kata. Di satu sisi, rencananya benar-benar gila, dan sebagian besar dirinya ingin mengatakan bahwa rencana itu tidak akan pernah berhasil. Di mana mereka bisa menemukan ritual untuk memanggil makhluk purba? Namun, dia sudah terlalu sering melihat para penyerbu itu menghancurkan pertahanan Cyoria sehingga dia tidak bisa mengabaikan mereka begitu saja. Jika mereka pikir rencana itu bisa berhasil, mungkin memang bisa.

“Di mana mereka menemukan penyihir yang bersedia melakukan pemanggilan?” tanya Zorian. “Mereka pasti tahu mereka akan dibunuh oleh amukan primordial sebelum mereka bisa melarikan diri, karena mereka begitu dekat dengan amukan itu. Dan apakah kau tahu primordial mana itu?”

[Pemanggilan akan dilakukan oleh Ordo Esoterik Naga Langit... mungkin kalian kenal dengan nama 'Kultus Naga Dunia'. Rupanya mereka rela mati untuk memanggil salah satu 'anak Ibu Agung'. Anggota mereka yang tidak terlibat dalam pemanggilan membantu pasukan penyerbu sebagai pendukung penyihir biasa atau penyabotase sederhana, jika ada anggota yang lebih biasa. Sebenarnya, sekarang setelah kupikir-pikir, mereka mungkin bertindak sebagai agen dalam para penyerbu secara umum; kita harus menyusup lebih dalam ke kelompok mereka untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Ngomong-ngomong, tidak, aku tidak tahu primordial yang mana. Yang jelas, itu adalah salah satu yang berada di daratan – orang-orang Ibasan tidak ingin mengambil risiko bahwa primordial itu tiba-tiba memutuskan ingin mengunjungi pulau kecil mereka dan terbang ke sana.]

"Aku berani bertaruh," kata Zorian. "Tentu saja, semua ini berarti kita punya masalah. Tidak peduli seberapa hebat invasi itu saat kita terjebak di dalam lingkaran waktu, invasi itu akan lebih menakutkan di luar lingkaran waktu. Mereka akan mendapat dukungan iblis tambahan di atas semua yang sudah mereka miliki, dan kita harus menghabiskan sebagian waktu kita untuk menggagalkan pemanggilan primordial. Aku ingin mengatakan bahwa para pemuja itu benar-benar gila dan tidak bisa memanggil jin yang lumpuh, apalagi primordial yang terkutuk tiga kali, tetapi kemungkinannya begitu dahsyat sehingga kita tidak mampu mengambil risiko."

[Ya, ini memang sangat memperumit masalah,] sang matriark setuju. [Rencana awal saya adalah terus menggagalkan aliran invasi hingga penjelajah waktu ketiga dipaksa untuk memperlihatkan diri, entah karena kecerobohan atau frustrasi; memancing mereka untuk menyergap dan memperkosa mereka hingga menjadi katatonis; menemukan penangkal sempurna untuk invasi selama beberapa kali restart; dan akhirnya, menemukan cara untuk memutus lingkaran waktu dan menghadapi para penyerbu secara nyata. Bagian tentang menghadapi penjelajah waktu ketiga tampaknya masih bisa dilakukan, tetapi menemukan penangkal sempurna jelas tidak mungkin dilakukan jika variabel sebesar itu hilang saat kita berada di dalam lingkaran waktu...]

Zorian agak mual dengan bagaimana sang matriark berbicara tentang penghancuran pikiran seseorang, tetapi dia harus mengakui bahwa dia tidak tahu cara lain untuk menghadapi penjelajah waktu ketiga. Satu-satunya cara lain adalah dengan menghancurkan jiwanya, dan itu bisa dibilang lebih tercela secara moral. Ditambah lagi, dia tidak benar-benar tahu cara menghancurkan jiwa seseorang. Dan semoga saja dia tidak akan pernah tahu.

"Benar," Zorian mendesah lelah. "Hari yang melelahkan. Apa kau punya kejutan lain untuk kuberikan padaku?"

[Yah... tidak seperti itu, tidak. Namun, perkembangan terakhir ini berarti aku tidak akan punya banyak waktu untuk mengajarmu bulan ini. Untungnya, kamu berada di level di mana kamu tidak benar-benar membutuhkan pengguna tingkat tinggi sepertiku untuk membimbingmu, jadi aku telah menemukan pengganti yang cocok untukmu. Zorian, sapa lah Pencari Kebaruan yang Antusias.]

Salah satu aranea yang menemani sang matriark, individu yang bertubuh agak kecil dan gelisah yang tampaknya kesulitan untuk tetap diam, tiba-tiba melompat turun dari langit-langit dan mendarat di depannya.

[Hai! Saya Pencari Kebaruan yang Antusias dan saya akan menjadi guru Anda bulan ini! Saya tahu kalian manusia kesulitan dengan nama kami, jadi panggil saja saya Novelty. Saya tidak keberatan!] Dia berputar di sekelilingnya sambil berbicara kepadanya melalui telepati, tampak seperti anak anjing aneh yang mengundangnya untuk bermain dengannya. [Ngomong-ngomong, ketika kepala suku meminta

sukarelawan untuk mengajarimu, saya seperti: 'ini kesempatanmu, Novelty'. Saya benar-benar tertarik! Mereka tidak mengizinkan saya membantu pertahanan karena saya dianggap terlalu muda, tetapi mereka mengatakan kepada saya bahwa Anda masih bayi dalam hal-hal psikis dan saya benar-benar bisa mengurus bayi! Dan hei, Anda juga bisa mengajarkan saya banyak hal! Saya selalu penasaran dengan kalian manusia, seperti bagaimana kalian bisa berjalan dengan kaki belakang tanpa selalu terguling atau...]

Zorian menghentikan celotehnya dan lebih memilih melotot ke arah sang matriark.

[Apakah dia dilengkapi dengan tombol mati?] tanyanya melalui telepati.

Sang matriark hanya menampilkan ekspresi campuran antara rasa senang dan puas sebagai tanggapannya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

23. Menyalakan Sekring

Bab 023 Menyalakan Sekring

Di permukaan, dibebani dengan Novelty tampak seperti resep untuk frustrasi dan kekesalan yang tak berujung – dia adalah orang yang tidak sabaran, suka bicara impulsif yang tampaknya tidak memiliki konsep ruang pribadi, selalu melayang dengan tidak nyaman di dekatnya dan menusuknya dengan kaki depannya. Zorian tidak takut laba-laba, tetapi kontak fisik yang dekat seperti itu terlalu berlebihan.

Pada dasarnya, dia adalah Kirielle versi laba-laba. Dan dia hanya menoleransi kejenaakaan Kirielle karena dia adalah adik perempuannya.

Meskipun demikian, Zorian sebenarnya senang telah bertemu dengannya. Kepribadiannya jelas tidak memuaskan, dan dia sering kali harus membuatnya tetap fokus pada pelajaran mereka alih-alih membahas berbagai topik yang aneh, tetapi dia tetap memiliki banyak informasi tentang psionik dan aranea. Dan tidak seperti sang matriark, yang setiap penjelasannya terdengar seperti upaya manipulasi yang terselubung bagi Zorian, Novelty tidak memiliki sedikit pun kebohongan dalam dirinya. Sebagian besar waktu dia mengatakan apa yang dia maksud, dan sangat jelas ketika dia mencoba mengalihkan topik atau menutupi kebenaran. Itu adalah perubahan yang menyegarkan dari interaksi sebelumnya dengan aranea.

Novelty tetap tidak menyadari pikirannya, terlalu asyik memeriksa peralatan alkimia Zorian. Itulah perbedaan lain antara Novelty dan sang matriark – Novelty tidak bisa membaca pikiran dangkalnya kecuali dia menyusun pikirannya dengan sangat lambat dan mengarahkannya dengan jelas kepadanya. Itu membuatnya jauh lebih santai dengan kehadirannya daripada sebelumnya.

[Manusia membuat banyak hal aneh,] Novelty menyatakan setelah

memeriksa botol kaca dengan penglihatan dan sentuhan. Zorian tidak tahu apakah aranea biasanya suka menyentuh benda-benda dan Novelty tidak terkendali dalam interaksinya dengannya atau apakah laba-laba di depannya hanyalah tipe gadis fisik, tetapi Novelty tentu saja suka menyentuh benda-benda yang sedang dipelajarinya. Yang menyebalkan, ini termasuk dirinya dan juga benda mati acak, tetapi setidaknya dia tampaknya akhirnya menginternalisasi gagasan bahwa dia tidak suka dia naik ke pangkuannya sekarang. [Bagaimana kamu membuatnya? Itu jenis batu transparan yang sama yang kamu gunakan untuk benda-benda 'jendela' itu, tetapi aku tidak tahu bagaimana kamu berhasil mengukirnya dalam bentuk seperti ini. Dan itu juga sangat halus... Aku tahu tungkai atasmu yang bercabang itu lebih baik dalam memanipulasi benda-benda daripada kaki kita, tetapi ini gila. Kau tahu, aranea pernah mencoba untuk memperbudak manusia untuk menciptakan sesuatu bagi kita, tetapi itu sangat merepotkan dan ternyata jauh lebih mudah untuk berdagang dengan manusia untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan. Kalian manusia tampaknya tidak bernasib baik di bawah tanah, dan penculikan manusia tampaknya selalu membuat marah komunitas manusia lainnya, bahkan ketika mereka tidak berasal dari klan yang sama atau semacamnya. Dan... eh, itu sudah sangat lama sekali dan kita sama sekali tidak melakukan hal-hal seperti itu lagi dan kau harus melupakan semua yang kukatakan tentang itu, oke?]

"Uh-huh," kata Zorian ragu sebelum memutuskan untuk tidak meneruskan masalah itu. "Yang perlu diketahui, batu transparan itu disebut kaca, dan tidak benar-benar diukir. Batu itu terbuat dari pasir, yang dipanaskan hingga meleleh dan mudah dibentuk, lalu dibentuk dengan cara memasukkan tabung panjang ke dalam massa cair yang dihasilkan dan meniupkan udara ke dalamnya."

Novelty berbalik dan memfokuskan semua matanya padanya. [Bagaimana, demi nenek yang sudah keriput, bisa terpikir oleh salah satu dari kalian untuk melakukan *itu* ? Apakah manusia punya semacam indra batu ajaib atau semacamnya?]

"Eh, tidak," kata Zorian dengan sabar. Menjelaskan hal-hal seperti ini kepada Novelty memang menyebalkan, tetapi hal itu membuatnya lebih bersedia untuk berbagi hal-hal dengannya, sehingga dia akan terus berusaha. "Manusia selalu bermain-main dengan berbagai macam alat. Kita cukup rapuh dalam bentuk alami kita, jadi

membangun sesuatu adalah masalah bertahan hidup. Kita menggunakan alat-alat kasar untuk membuat alat-alat yang lebih baik, dan kemudian alat-alat yang lebih baik itu untuk membuat alat-alat yang lebih presisi, dan seterusnya. Aku tidak begitu tahu bagaimana seni meniup kaca muncul, tetapi itu tidak muncul begitu saja di kepala seseorang secara tiba-tiba..."

[Aku tidak yakin kau bisa dianggap rapuh,] kata Novelty ragu-ragu. [Kau memiliki sihir yang luar biasa, dan kau hampir menaklukkan dunia permukaan dengan sihir itu.]

"Tidak semua manusia memiliki sihir," kata Zorian. "Hanya sebagian kecil orang yang menjadi penyihir, dan jumlahnya semakin sedikit seiring waktu berlalu."

[Sejujurnya, sebagian besar 'alat' kalian terdengar seperti sihir bagiku,] kata Novelty. [Kalian mengambil batu dan barang-barang lainnya dan melakukan ritual rumit pada benda-benda itu untuk mengubahnya menjadi kreasi menakjubkan yang tidak dapat ditiru oleh anyaman jaring apa pun. Itulah bagian yang paling membuatku terpesona dari kalian manusia – keajaiban bangunan aneh kalian. Aku berharap bisa mempelajari beberapa rahasia kalian saat aku mengajarkan kalian, tetapi sepertinya itu akan sangat sulit karena, kalian tahu,] dia melambaikan kaki depannya ke udara untuk memberi penekanan, [Aku tidak punya 'tangan' yang kalian manusia gunakan untuk segalanya. Bukan berarti aku menyerah atau semacamnya! Aku pasti akan menemukan sesuatu!]

"Yah, kau sudah bilang padaku bahwa kau sedang belajar menjadi penyihir, jadi kau selalu bisa menggunakan sihir sungguhan," kata Zorian. "Mantra fabrikasi itu ada, bagaimanapun juga. Memang, kau harus memahami sifat-sifat bahan yang kau gunakan dan prinsip-prinsip rekayasa benda yang ingin kau buat, tetapi jika kau serius ingin menjadi perajin, itu adalah suatu keharusan."

[Jujur saja, aku tidak mengerti apa yang baru saja kau katakan,] kata Novelty setelah hening sejenak. [Tapi kurasa kau mencoba memberi semangat, jadi terima kasih!]

"Baiklah," desah Zorian. "Kita sudah keluar jalur lagi. Mari kita fokus pada pelajaran lagi."

[Tapi pelajaran itu sangat membosankan!] Keluh Novelty. [Kamu sudah tahu sebagian besar hal ini; ini hanya masalah latihan, dan kamu tidak bisa melakukannya di sini. Kamu sedang berlatih, kan?]

"Tentu saja," Zorian setuju. "Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di kelas untuk mencoba merasakan teman sekelasku dan siswa lain di gedung. Tidak seperti aku mendapatkan hal lain yang berguna dari kelas akhir-akhir ini. Semuanya berjalan cukup baik, tetapi aku masih harus berkonsentrasi cukup keras untuk mencapai jangkauan apa pun. Aku juga mencoba merasakan emosi mereka, tetapi itu masih cukup sulit. Apakah kau yakin tidak ada yang akan mendeteksiku melakukan itu? Karena aku akan mendapat masalah yang cukup besar jika seseorang mendeteksi aku mengacaukan pikiran orang lain."

[Saya terus memberi tahu Anda, tidak seorang pun akan mendeteksi apa pun tanpa menyerbu pikiran Anda terlebih dahulu,] Novelty meyakinkannya. [Saya benar-benar bertanya kepada aranea lain tentang itu, karena Anda terus bertanya tentang itu, dan mereka mengonfirmasinya. Pada dasarnya, merasakan pikiran dan empati dasar tidak melibatkan penyelidikan apa pun ke dalam pikiran orang lain. Saya tahu Anda tidak percaya pada Great Web dan sebagainya, tetapi bayangkan semacam bidang mental yang merasuki segalanya. Pikiran menciptakan riak-riak di bidang mental ini, seperti batu yang dilemparkan ke kolam air yang tergenang, dan mereka yang Terbuka dapat menggunakan riak-riak ini untuk menemukan pikiran lain di sekitar mereka dan mengetahui beberapa fakta dasar tentang mereka. Hal-hal seperti spesies dan suasana hati mereka secara umum.]

"Hah. Itu masuk akal," kata Zorian. "Jadi, merasakan pikiran dan empati sebenarnya adalah dua aspek dari satu kemampuan – yaitu kemampuan untuk memahami alam mentalmu dan menafsirkan 'riak-riak' yang menyebar melaluinya? Apakah kau tahu apakah mantra perisai mental memiliki efek pada hal ini?"

[Oh, tentu saja,] Novelty mengonfirmasi. [Mantra perisai dasar yang suka digunakan para penyihir akan merusak kemampuanmu untuk menggunakan empati pada mereka. Terlalu banyak gangguan. Mendeteksi mereka, di sisi lain, menjadi lebih mudah. Mantra apa pun yang memengaruhi pikiran membuat pikiran 'lebih berisik' bagi seorang cenayang, bahkan yang defensif. *Terutama* yang defensif,

sekarang setelah kupikir-pikir. Yah, kecuali satu mantra terkenal yang disebut 'Mind Blank' yang benar-benar menyebabkan pikiran terputus dari Great Web, membuat seseorang sama sekali tidak dapat dideteksi oleh penginderaan pikiran dan sama sekali kebal terhadap sihir yang memengaruhi pikiran. Hal yang cukup mengerikan, itu.]

Zorian tahu mantra yang sedang dibicarakannya. Mind Blank dikenal sebagai semacam 'pertahanan pamungkas' terhadap sihir pikiran, tetapi mantra itu terkenal karena menyebabkan masalah psikologis jika salah diucapkan atau digunakan terlalu sering. Sejumlah penyihir yang paranoid tentang orang-orang yang menyerang pikiran mereka menjadi gila setelah membiarkannya terus-menerus, sehingga reputasinya agak buruk di kalangan penyihir. Ada perlindungan lain yang tidak terlalu drastis yang cukup memadai dalam banyak kasus.

"Aneh sekali," kata Zorian polos. "Sang matriark mengatakan kepadaku bahwa tidak ada sihir manusia yang lemah yang dapat melindungiku darinya jika dia bertekad untuk mendapatkanku, tetapi di sini kau mengatakan kepadaku bahwa ada mantra yang dapat kupelajari untuk membuat diriku sepenuhnya kebal terhadap kekuatan psikis."

[Ah, baiklah, kau lihat...] Novelty tergagap. [Dia benar karena, karena itu adalah hal yang sama sekali berbeda, ya? Perisai adalah satu hal – kita benar-benar dapat menghancurkannya atau melewatinya. Namun, jika kau melepaskan diri dari Web Besar, itu seperti kau tidak ada di sana sama sekali! Pertama-tama kau perlu merasakan pikiran untuk terhubung dengannya, dan jika kau tidak dapat terhubung dengannya-]

"Aku mengerti," sela Zorian. "Tidak ada hubungan telepati, tidak ada sihir pikiran aranea. Dan kau tidak dapat terhubung dengan sesuatu yang tidak dapat kau rasakan melalui telepati. Hmm, jelas pencipta Mind Blank tahu satu atau dua hal tentang kekuatan psikis – kedengarannya seperti mantra itu dirancang khusus untuk mengalahkannya."

[Idenya tidak terlalu revolusioner,] gerutu Novelty. [Seorang cenayang yang cukup terampil dapat memutuskan hubungan dari Web Besar dengan sedikit usaha. Itu disebut 'pergi ke kegelapan'. Namun, itu adalah keterampilan yang cukup meragukan, yang sebagian besar digunakan oleh para pembunuh, pencuri, dan penyabot.

Bagaimanapun, masalahnya bukan hanya Mind Blank – tetapi fakta bahwa setiap penyihir yang cukup kuat untuk menggunakannya juga cukup kuat untuk menghadapi seluruh Web Aranean sendirian. Kami punya cara untuk menghadapi orang-orang seperti itu, tetapi aku sama sekali tidak dapat memberitahumu karena yang lain akan memotong-motongku jika aku mengatakan sesuatu tentang itu – karena, kau tahu, pertahanan rahasia dan semacamnya.]

"Benar," kata Zorian. Dia tidak berniat menciptakan masalah di rumah untuk Novelty, jadi dia tidak akan membahas topik itu lebih jauh. Rencana pertahanan super rahasia mereka mungkin berujung pada 'meruntuhkan seluruh terowongan di atas mereka'. "Jadi Mind Blank adalah keterampilan psiki yang diubah menjadi mantra. Tidak terlalu mengejutkan, kurasa – para penyihir suka mengambil kemampuan makhluk ajaib dan mengubahnya menjadi mantra untuk digunakan sendiri."

[Benarkah?] tanya Novelty. [Tapi kupikir sihir manusia begitu hebat sehingga tidak ada yang bisa kau pelajari dari orang lain. Sang matriark selalu berbicara tentang betapa hebatnya sihirmu dan tidak ada yang bisa menandinginya...]

"Tidak, itu sepenuhnya salah," kata Zorian. "Para penyihir dari tradisi Ikosian – yang merupakan hampir semua penyihir yang akan Anda temui – pada dasarnya hanya mengambil sihir milik orang lain dan menjadikannya milik Anda sendiri. Seluruh sistem sihir terstruktur dirancang khusus untuk dikembangkan sesuai kebutuhan. Memang benar bahwa kita jarang menemukan sesuatu yang layak dipelajari di antara tradisi sihir lain akhir-akhir ini, tetapi itu sebagian besar karena kita telah mencuri dan menukar semua yang layak diambil."

[Itu... bukan cerita yang diceritakan kepadaku,] Novelty mengakui.

"Jangan merasa terlalu buruk – kebanyakan manusia juga berpikir bahwa seluruh tradisi sihir kita terbentuk sepenuhnya pada masa-masa awal Kekaisaran Ikosia," kata Zorian. "Namun, kembali ke pembicaraan kita tentang pertahanan mental. Anda mengatakan aranea dapat menghancurkan atau melewati sihir pertahanan selain Mind Blank. Apakah itu termasuk Anda secara pribadi?"

[Tentu saja! Kau kira aku ini siapa?] Protes Novelty. [Jika aku tidak bisa bertarung dengan telepati, aku pasti sudah dimakan saat masih di

tempat penetasan!]

Zorian berkedip. “Apa, serius? Maksudnya, dimakan atau...?”

[Err, tidak, tidak *benar-benar* dimakan. Kami tidak pernah membiarkan anak-anak kura-kura memakan satu sama lain sejak... eh, sebenarnya, jangan bicarakan itu. Itu hanya kiasan, itu bagian yang penting. Ngomong-ngomong!] Novelty bergegas mengganti topik pembicaraan. [Saya tidak tahu bagaimana hal itu terjadi di antara manusia, tetapi aranea yang baru lahir dikurung di tempat penetasan selama beberapa bulan pertama keberadaan mereka. Biasanya ada banyak dari kami, dan kami semua terkurung di ruangan kecil yang membosankan ini tanpa ada yang bisa dilakukan selain mengganggu para pengasuh untuk bercerita dan berkelahi satu sama lain, dan para pengasuh tidak suka jika anak-anak kura-kura berkelahi secara fisik satu sama lain. Namun, mereka jauh lebih toleran terhadap... *bereksperimen* ... dengan kekuatan psikis kami. Sedikit pertikaian telepati memang diharapkan, jadi Anda cukup cepat mempelajari dasar-dasar mempertahankan pikiran Anda.]

Zorian mencoba membayangkan skenario yang baru saja dijelaskan Novelty dan mengabaikan alur pemikiran itu dengan gemetar. Dia membuat catatan mental untuk menghindari berada di dekat tempat penetasan aranean dengan cara apa pun, untuk berjaga-jaga jika masalah itu muncul di masa mendatang.

"Itu... menarik... tapi bukan itu yang saya tanyakan. Saya bertanya tentang melawan pertahanan, bukan membela diri," katanya akhirnya.

[Kau tidak bisa memenangkan pertarungan hanya dengan bertahan,] Novelty mengejek. [Aku tidak begitu mengerti perbedaan aneh antara serangan mental dan pertahanan yang kau tegaskan. Membalas serangan adalah bagian penting dari pertahanan yang berharga. Bahkan serangan balik yang lemah memaksa lawanmu untuk menghabiskan waktu dan fokus pada pertahanan mereka dan melemahkan serangan mereka sendiri.]

“Kurasa aku terus lupa bahwa kekuatan psikis bukanlah mantra yang terpisah, tetapi lebih merupakan manifestasi berganda dari satu kemampuan holistik,” Zorian mengakui. “Tetap saja, pembalasan tidak harus mental – jika aku bisa menghentikan serangan mentalmu cukup lama, aku bisa meninjumu atau mengucapkan mantra padamu

untuk membuatmu berhenti. Mengingat aku tidak tahu apa pun tentang pertarungan telepati, itu mungkin pilihan yang paling cerdas bagiku. Dan itu membawaku pada usulanku – aku ingin melihat bagaimana pertahanan magisku melawan kemampuanmu. Aku akan melemparkan beberapa perisai pikiran dan kau akan melakukan yang terbaik untuk menghancurkannya. Bagaimana menurutmu?”

[Matriark yang terhormat memberiku instruksi ketat tentang kapan aku bisa melanjutkan pelajaranmu,] kata Novelty ragu-ragu.

Tidak diragukan lagi disertai dengan instruksi ketat tentang apa yang tidak boleh dia ajarkan padanya *di semua*. Zorian tidak memiliki ilusi bahwa aranea bermaksud untuk mengajarnya apa pun kecuali sebagian kecil dari keterampilan psikus mereka. Sementara aranea tampaknya memuja kemampuan mereka dalam beberapa hal, dan berusaha untuk mendorong penyebarannya di antara umat manusia, mereka jelas menganggap sebagian besar dari itu sebagai rahasia pribadi. Sial, beberapa hal yang dikatakan matriark kepadanya sangat menyiratkan bahwa mereka menyimpan beberapa hal rahasia bahkan dari satu sama lain, apalagi dari orang luar. Belum lagi akan agak bodoh bagi matriark untuk mengajari Zorian bagaimana melakukan beberapa hal, karena dia dapat dengan segera menggunakan keterampilan itu untuk melawan minatnya. Misalnya, dia cukup yakin bahwa Novelty mendapat instruksi yang tegas untuk tidak memberitahunya apa pun tentang manipulasi memori, karena itu akan memungkinkannya untuk bermain-main dengan paket memori matriark dan berpotensi memberinya informasi palsu.

Tetap saja, Zorian baik-baik saja dengan itu. Dia sudah mendapatkan lebih banyak dari aranea daripada yang dia kira, dan bagaimana kalau dia sampai serakah untuk mendapatkan lebih dari yang bersedia diberikan oleh matriark? Yah, ada lebih banyak aranea daripada yang ada di bawah Cyoria, dan Novelty menjelaskan bahwa mereka tidak benar-benar banyak berbicara satu sama lain. Jika dia menukar satu rahasia dengan sepuluh kelompok yang berbeda, dia dapat dengan mudah mengumpulkan lebih banyak pengetahuan daripada yang akan diterima oleh satu kelompok mana pun... untuk ironi tambahan, dia bahkan mungkin menukar rahasia yang dia dapatkan dari salah satu kelompok lain yang dia tukarkan. Itu adalah trik klasik yang digunakan orang Ikosia saat berhadapan dengan kelompok suku, dan putaran waktu hanya membuatnya lebih mudah.

Namun jika ia ingin melakukan hal seperti itu, ia perlu memiliki cara untuk mempertahankan pikirannya. Ia mendapat kesan bahwa suku Aranean di luar Cyoria tidak seramah matriarch dan sukunya, dan efek pikiran ditransfer saat memulai ulang. Matriarch berjanji untuk mengajarnya 'dasar-dasar pertarungan telepati', yang ia terjemahkan sebagai 'tidak cukup untuk mengancam kita, tetapi cukup baik untuk menangkal tikus sefalik dan penyihir pikiran acak', jadi ia perlu tahu bagaimana sihir pikiran manusia melawan Aranean rata-rata.

"Kita tidak 'mengembangkan pelajaranku', karena kau tidak akan mengajarku apa pun," Zorian bersikeras. "Itu hanya percobaan. Aku ingin melihat bagaimana mantraku bekerja padamu."

[Baiklah, kalau begitu aku setuju!] Novelty setuju, tiba-tiba menjadi antusias. [Tapi, eh, kamu tidak boleh menyerangku secara fisik sebagai balasannya, oke?]

"Itu akan mengalahkan tujuan percobaan," Zorian setuju.

[Benar. Jadi, apakah kita berasumsi bahwa aku menyerang dari penyergapan atau bahwa aku sedang dikejar waktu?] tanya Novelty.

"Apa bedanya?"

[Baiklah, jika aku menyerang dari penyergapan, aku akan mencoba untuk melewati perisaimu sepenuhnya melalui keterampilan yang unggul. Itu sangat efektif saat berhasil, tetapi lambat untuk disiapkan, jadi itu tidak akan berhasil jika target tidak terlalu sibuk dengan sesuatu untuk dihadapi atau tidak menyadari upaya itu. Di sisi lain, jika waktu adalah hal terpenting, aku akan menghancurkan perisai dengan kekuatan kasar. Itu lebih cepat tetapi lebih boros mana. Oh, dan agak sulit untuk menilai jumlah kekuatan yang dibutuhkan untuk menerobos pertahanan tanpa juga merusak pikiran yang dipertahankannya, jadi, uh... anggap saja aku menyerang dari penyergapan, oke?]

"Ya, ayo," kata Zorian dengan wajah datar.

Jam berikutnya sama menyebalkannya dengan pelajaran yang diberikan. Novelty menganggap semuanya seperti permainan, dan semakin membaik seiring berjalannya waktu, meskipun Zorian berusaha sia-sia untuk menyempurnakan pertahanannya melalui

mantra dan kombinasi mantra yang berulang. Agak memalukan melihat aranea yang terlalu bersemangat dan linglung melafalkan mantranya seolah-olah mantra itu tidak ada dalam waktu 30 detik. Memang, 30 detik itu cukup baginya untuk membakarnya di dunia nyata, tetapi itu berarti dia berada dalam posisi untuk melakukannya, dan itu mungkin asumsi yang tidak berdasar. Bagaimana jika dia disembunyikan darinya? Bagaimana jika dia berada di balik semacam perlindungan? Bagaimana jika dia bukan satu-satunya penyerang?

Namun, sedikit rasa malu itu sepadan. Sekarang ia tahu bahwa pertahanan terbaiknya terhadap aranea (dan paranormal lainnya, menurutnya) sebenarnya adalah mantra perisai pikiran dasar. Mantra lain yang lebih canggih tampaknya tidak dapat mengatasi serangan telepati Novelty.

[Sebagian besar mantra yang kau gunakan sangat mudah untuk ditipu dan dilewati dengan beberapa tipuan dan sedikit pengaturan waktu yang cermat,] Novelty menjelaskan. [Semuanya berdasarkan pola pertahanan sederhana dan selalu bereaksi sama terhadap seranganku. Cangkang ajaib yang kau gunakan untuk melindungi pikiranmu, meskipun... itu adalah hal yang sangat kasar, tetapi harus kuakui itu membuatku kesulitan. Tidak ada pola atau sesuatu yang mewah, hanya penghalang mental yang kuat dan tidak mudah menyerah. Kurasa aku tidak akan bisa melewatinya sama sekali jika kau tidak terus-menerus mengacaukan mantra setiap kali kau mengucapkannya.]

“Aku mengacaukannya?” tanya Zorian dengan heran.

[Ya. Cangkangnya memiliki beberapa cacat kecil yang biasa aku lewati. Kurasa itu tidak seharusnya ada di sana,] kata Novelty.

Hmm, ketidaksempurnaan kecil, katanya? Kedengarannya seperti hasil normal dari batasan mantra biasa. Sangat sedikit penyihir yang bisa mengucapkan mantra dengan sempurna, dan mereka jarang membutuhkannya – ketidaksempurnaan kecil jarang menjadi masalah kecuali jika Anda berhadapan dengan keadaan yang sangat khusus.

Rupanya ini adalah salah satu keadaan khusus. Zorian menahan desahan – dia sudah bisa mendengar suara hantu Xvim di kepalanya yang menceramahinya tentang kegagalan para penyihir masa kini dan perlunya berlatih sampai bisa melakukan mantra *dengan benar*,

bukannya cukup baik.

Kalau dipikir-pikir lagi, dia hanya mencari masalah dengan pemikirannya itu.

- merusak -

Ketika Zorian tiba di sesi mingguan dengan Xvim, ia sepenuhnya berharap akan mendapatkan satu jam omong kosong seperti biasanya dari Xvim... yang dalam sesi ulang kali ini berarti mengambil seikat kayu tipis dan mencoba membakar salah satu kayu tanpa menghanguskan sisanya atau membakar tangannya dalam prosesnya. Memang, Xvim menatapnya cukup tajam ketika ia datang, tetapi Xvim melakukan banyak hal yang sangat aneh selama sesi mereka.

Zorian bahkan belum duduk ketika Xvim memutuskan untuk berbicara kepadanya.

"Kudengar kau telah melemparkan bola api," kata Xvim. "Benarkah itu?"

Zorian dengan paksa menahan diri untuk tidak cemberut pada pria itu. Komentarnya seperti itu bukanlah pertanda baik – Xvim tidak pernah terkesan dengan apa pun yang dilakukan Zorian, jadi tidak diragukan lagi dia menemukan sesuatu yang tidak menyenangkan dalam latihan bertarungnya dengan Taiven. Bagaimana mungkin pria itu mengetahui hal itu?

Wajah Xvim tidak mengatakan apa-apa padanya, dan Zorian telah mencoba menggunakan empatinya yang sederhana kepadanya tetapi tidak berhasil, mencoba melihat apa yang membuat pria menyebalkan itu tergerak. Xvim memiliki kendali yang luar biasa atas emosinya, dan hampir tidak ada yang membuatnya gentar atau benar-benar membuatnya marah.

"Aku bisa merapal mantra, ya," kata Zorian hati-hati, seolah berbicara lebih lambat akan membantunya menghindari ladang ranjau apa pun yang disiapkan Xvim untuknya dengan pertanyaannya. "Memang hanya dengan kekuatan minimum, tapi-"

"Jadi, tidak," Xvim berkata dengan wajah datar. Ia menatapnya, seolah menantang Zorian untuk membantahnya. Untungnya, Zorian terlalu bijak untuk tersulut emosi atas pernyataan Xvim saat ini, jadi

mereka hanya saling menatap dalam diam selama beberapa saat. Akhirnya, Xvim memecah tatapan itu dengan desahan yang terlalu dramatis. "Para penyihir zaman sekarang, selalu terburu-buru dalam melakukan sesuatu yang setengah matang. Aku mengharapkan yang lebih baik darimu. Tidak ada yang salah dengan tertarik pada sihir tempur, tetapi langsung menggunakan mantra yang paling mencolok dan berperingkat tertinggi dalam jangkauanmu adalah hal yang tidak bijaksana. Bola api setengah bertenaga bukanlah bola api sama sekali. Kau seharusnya berkonsentrasi membangun basis yang kokoh sampai kau bisa melakukannya *dengan benar*."

"Baiklah," kata Zorian dengan tenang, "kenapa tidak tunjukkan padaku bagaimana melakukannya?"

Sebagai tanggapan, Xvim tanpa kata-kata mengambil setumpuk kartu dari laci dan melemparkannya ke arahnya. Zorian secara naluriah menangkapnya sebelum kartu-kartu itu mengenai kepalanya, karena sudah terbiasa dengan kejenakaannya sehingga tidak terkejut dengan gerakan itu.

"Kartu?" tanyanya sambil membalik-balik kartu di tangannya. Kartu-kartu itu tampak seperti kartu remi biasa, kecuali sisi-sisinya diganti dengan kotak, garis, lingkaran, dan bentuk geometris lainnya.

"Kartu," Xvim menegaskan. "Khususnya, kartu yang terbuat dari bahan penyerap mana. Sigil yang tampak seperti ornamen di sudut-sudutnya mengeluarkan mana yang terkumpul di kartu, memancarkannya ke sekeliling. Diperlukan banyak mana untuk memengaruhinya dengan cara apa pun."

"Dan aku akan memengaruhi mereka?" tebak Zorian.

"Kau akan mencoba, aku yakin," kata Xvim enteng, sambil menata ulang pena-pena di mejanya alih-alih menatap Zorian. "Pena-pena itu sangat sulit dipengaruhi oleh penyihir dengan keterampilan yang sangat minim seperti milikmu. Singkat cerita, kau akan mencoba membakar bentuk-bentuk yang dilukis di kartu-kartu itu – dan hanya bentuknya saja. Kau boleh mulai saat kau merasa siap."

Zorian menatap kartu-kartu itu sejenak. Ia menduga ia tahu apa gunanya latihan ini - ia harus menggunakan banyak mana, dan ia harus menggunakannya secara instan atau glif sudut akan langsung

memancarkan mana miliknya. Itulah tantangan dasar dari semua sihir tempur: membentuk banyak mana dengan cepat tanpa terlalu mengacaukan batas mantra.

Jadi dia menarik napas dalam-dalam, memilih kartu yang menurutnya paling mudah (hanya ada lingkaran di tengahnya, seberapa sulitkah itu?) dan menuangkan sejumlah besar mana pada percobaan pertamanya.

Selain simbol sudut yang bersinar sedikit, tidak terjadi apa-apa.

Sialan. Ini mungkin sedikit lebih sulit daripada yang dia kira.

- merusak -

Setelah gagal memengaruhi kartu beberapa kali, lalu melakukannya secara berlebihan dan membakar beberapa kartu hingga menjadi abu, sambil membakar jari-jarinya, Zorian akhirnya berhasil membakar beberapa bentuk buram yang jelas-jelas terinspirasi oleh apa yang digambar di atasnya, alih-alih menjadi lubang tidak beraturan yang terbakar di bagian tengah kartu. Sudah dapat diduga, Xvim mengatakan beberapa hal yang sangat meremehkan tentang hal itu.

Akhirnya, Zorian kehabisan mana dan harus berhenti. Latihan pembentukan macam apa yang sangat menguras mana sehingga Anda benar-benar bisa kehabisan mana saat berlatih? Rupanya, latihan Xvim. Namun, alih-alih langsung mengusirnya, Xvim kemudian menguliahinya tentang cara yang tepat untuk mengumpulkan mana ambient. Rupanya, ada cara untuk menyerap mana ambient lebih cepat jika Anda duduk diam dan fokus untuk tidak melakukan hal lain sama sekali. Jadi, tidak terlalu berguna, jika mempertimbangkan semua hal, tetapi mungkin penting jika dia ingin menyelesaikan latihan terbaru Xvim dalam jangka waktu yang wajar.

Kemudian, sebagai ucapan perpisahan, Xvim dengan santai mengatakan bahwa mereka akan melanjutkan pelajaran besok. Fakta bahwa besok bukanlah hari sekolah sama sekali tidak mengganggu Xvim.

“Bagus,” Xvim menyimpulkan. “Kalau begitu, kita punya waktu seharian penuh. Kita akan membutuhkan waktu dari apa yang kulihat hari ini.”

Itu bukan kejadian yang terisolasi. Sejak hari itu, Xvim bersikeras untuk melakukan sesi latihan setiap hari, memonopoli setiap waktu luang yang dimiliki Zorian. Mengapa Xvim tiba-tiba memutuskan untuk melakukan itu, padahal ia biasanya tidak pernah berinteraksi dengannya di luar waktu pertemuan yang ditentukan? Ah, kalau saja Zorian tahu. Itu tentu saja menyebalkan.

Di sisi lain, aranea juga punya masalah mereka sendiri. Mencoba melacak penghancur ward yang menyewa kelompok Taiven untuk mengambil kembali jam tangan itu ternyata cukup mudah, tetapi mendapatkan akses kepadanya sama sekali tidak mudah. Selain jago menghancurkan dan menganalisis ward, pria itu juga jago membangunnya, dan dia juga penyihir yang sangat cakap. Aranea kehilangan dua anggota mereka saat mencoba menyudutkannya dan akhirnya menyerah untuk memulai ulang, dan fokus pada petunjuk lain untuk saat ini.

Tentu saja, mereka tetap berusaha sekuat tenaga untuk melawan penjajah selama festival musim panas.

Dua permulaan berikutnya kurang lebih sama – aranea mengumpulkan informasi tentang para penyerbu, terkadang meminta Zorian untuk berbicara atas nama mereka jika mereka harus berinteraksi dengan seseorang secara terbuka, dan memulai kampanye pembunuhan terbatas di antara para pengikut sekte dan kaki tangan penyerbu lainnya yang berhasil mereka identifikasi. Zorian mempelajari sihir tempur, seni pikiran aranea, dan mencoba bertahan hidup dari pelajaran Xvim tanpa meninju wajah pria itu. Upaya mereka terus membuahkan hasil, dengan penyerbuan yang semakin kacau dengan setiap permulaan berikutnya, dan sang matriark berharap penjelajah waktu ketiga mereka yang misterius akan segera muncul.

Kejutan terbesar bagi Zorian adalah bahwa Novelty benar-benar mengingat interaksi mereka di awal permainan sebelumnya. Rupanya sang matriark tidak memonopoli transfer memori seperti yang dipikirkan Zorian, dan malah memberinya memori dari 6 aranea berbeda dalam paket memori miliknya. Novelty, yang saat ini menjadi pelatih pribadi Zorian, dianggap cukup penting untuk dimasukkan ke dalam kelompok elit itu, sesuatu yang membuat laba-laba muda itu sangat puas.

Namun, sekarang, Zorian merasa sudah waktunya untuk mengubah tempo. Dua kali restart penuh Xvim sudah cukup baginya, dan Taiven telah mengajarnya sebagian besar pengetahuannya tentang sihir tempur.

Dia mengetuk pintu kantor Ilsa dan menunggunya mengundangnya masuk.

- merusak -

“Selamat pagi, Tuan Kazinski,” kata Ilsa dengan nada geli. “Saya tidak menunggu Anda sampai hari Jumat. Saya kira Anda sudah mendengar beberapa cerita tentang mentor Anda, ya?”

“Tidak, aku sudah tahu orang macam apa Xvim. Bukan itu alasanku di sini,” kata Zorian. “Tidak, aku di sini karena aku ingin belajar cara berteleportasi.”

Ilsa berkedip karena terkejut. “Itu... cukup ambisius.

Mengesampingkan pertanyaan mengapa aku harus menghabiskan waktuku mengajarimu itu, apa yang membuatmu berpikir kau mampu merapal mantra seperti itu? Bahkan mantra teleportasi yang paling sederhana pun sangat sulit.”

“Pertanyaan yang wajar,” Zorian mengakui. “Bagaimana kalau demonstrasi?”

"Tentu saja," Ilsa tertawa, memberi isyarat agar Zorian melanjutkan. Zorian tidak perlu berempati untuk melihat bahwa menurutnya Zorian tidak mampu membuatnya terkesan.

Baiklah – tantangan diterima.

Setiap latihan pembentukan yang sulit, setiap mantra rumit yang dipelajarinya selama dua tahun terakhir dalam putaran waktu itu – dia memamerkan semuanya. Setiap ujian tertulis atau pertanyaan teoritis yang diajukannya kepadanya, dia balas dengan jawaban yang sempurna – terkadang karena dia benar-benar tahu topiknya, dan terkadang karena dia cenderung mengajukan pertanyaan yang sama setiap kali dia mencoba membuatnya terkesan. Dan kemudian, ketika dia masih terhuyung-huyung dari kesadaran bahwa dia cukup terampil untuk lulus dari akademi saat itu juga jika dia mau, dia mengeluarkan beberapa benda ajaib dari ranselnya dan mulai

menjelaskan eksperimen formula mantranya kepadanya. Meskipun bukan guru formula mantra resmi, Zorian tahu dari permulaan sebelumnya bahwa dia memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang bidang itu, dan dapat menghargai kesulitan prestasi yang dia tunjukkan padanya.

"Aku heran kamu belum mengajukan pemindahan ke grup tingkat 1 dengan keterampilan seperti ini," kata Ilsa saat dia akhirnya selesai.

Ah ya, kelompok tingkat 1 – jawaban akademi untuk siswa yang terlalu maju untuk kurikulum normal. Sayangnya, prestise menjadi bagian dari salah satu kelompok itu berarti banyak orang melakukan segala daya mereka untuk menempatkan anak mereka di salah satu kelompok itu, dan itu berarti pelajaran yang sebenarnya tidak bisa *jauh* lebih maju dari yang normal, kalau tidak semua orang yang membeli atau mengatur kehadiran mereka di sana tidak akan bisa mengikutinya. Zorian telah mendengar berbagai hal tentang kelompok itu, baik atau buruk, tetapi gambaran umumnya tampaknya adalah sekelompok pendaki sosial yang memandang rendah orang lain. Tidak ada yang ingin Zorian ikuti.

"Saya yakin saya bisa menyelesaikan lebih banyak hal melalui belajar mandiri," kata Zorian. "Jika saya benar-benar merasa kelas saya tidak memberikan manfaat apa pun, saya akan mengikuti ujian saja."

"Jangan terlalu terburu-buru," Ilsa memperingatkan. "Aku yakin kamu bisa menemukan sumber daya akademi yang berguna selama satu tahun atau lebih. Kamu belum semaju *itu*."

Akademi tidak suka jika orang-orang mengikuti ujian. Mereka secara terbuka membanggakan diri karena mampu membantu bahkan penyihir dewasa, apalagi anak-anak berbakat. Lulus lebih awal berarti siswa tidak punya apa-apa lagi untuk dipelajari dari akademi, dan dianggap sebagai tampan di wajah bagi siswa. Anda juga tidak mendapatkan uang kembali karena menyelesaikannya lebih awal.

Singkatnya, Zorian tidak benar-benar berniat untuk mengujinya – itu tidak akan memberinya apa pun kecuali menciptakan permusuhan antara dirinya dan akademi. Namun, ia selalu merasa bahwa menaburkan beberapa ancaman ringan ke dalam negosiasi membantu pihak lain menganggapnya lebih serius.

Ilsa terus berpikir dalam diam selama beberapa saat, mengetukkan pensilnya secara berirama di atas map yang penuh dengan tes tertulis yang telah diisi Zorian dengan cepat sebelumnya dalam rapat. Zorian tidak menyela, meskipun ia menganggap keheningan yang lama sebagai pertanda buruk. Kemungkinan besar usaha ini sia-sia dan ia harus mencoba pendekatan lain di pertemuan berikutnya.

"Baiklah, ini tawaranku," kata Ilsa tiba-tiba. "Aku akan mengalihkan bimbinganmu dari Xvim ke diriku sendiri. Aku akan memberimu instruksi dalam aspek-aspek lanjutan ilusionisme, perubahan, animasi, dan sihir. Jika kau membuatku terkesan dengan dedikasimu, aku akan memasukkan mantra-mantra dimensionalitas yang lebih rendah dalam daftar itu, dan jika kau terbukti mahir dalam hal itu... *maka* aku akan mengajarkanmu mantra teleportasi dasar."

Zorian berkedip. Apa? Itu jauh lebih dari yang dimintanya! Bukannya dia mengeluh, tapi...

"Kedengarannya lebih baik dari yang kuharapkan," kata Zorian. "Apa masalahnya?"

"Baiklah, pertama-tama, aku mengharapkanmu untuk menjadi asisten pribadiku," kata Ilsa. "Aku sudah berusaha mendapatkannya selama dua tahun terakhir, tetapi kepala sekolah menolak untuk membayar gaji mereka dan menemukan orang yang terampil yang bersedia bekerja tanpa dibayar ternyata sulit. Lagipula, kamu akan lebih banyak berurusan dengan sejumlah besar ujian dan pekerjaan rumah yang kudapatkan setiap hari, dan aku mungkin juga memintamu untuk mengambil alih sebagian tugas mengajarku untuk kelas tahun pertama. Atau tugas acak lainnya yang menurutku lebih rendah dariku, sungguh."

Memang menyebalkan, tapi harga yang pantas untuk apa yang ditawarkannya. Bahkan, semua ini terdengar sangat mirip-

"Dan kau akan resmi menjadi muridku," lanjut Ilsa. "Jika aku akan mengajarkanmu sihir tingkat lanjut dan mempercayakan pekerjaanku padamu, aku ingin memiliki semacam kendali hukum atas dirimu."

...seperti itu. Biasanya Zorian akan sangat waspada menandatangani kontrak magang dengan seseorang yang hampir tidak dikenalnya, mengingat tujuan utama mereka adalah untuk mengacaukan magang

jika mereka melanggar perjanjian dengan mentor mereka, tetapi kontrak ini hanya akan berlangsung sampai akhir restart jadi apa peduliku.

“Oh, dan kamu akan mengambil alih posisi ketua kelas untuk kelompokmu,” kata Ilsa tiba-tiba.

Zorian meringis. Pekerjaan itu tidak hanya tidak menyenangkan dan mengerikan, tetapi juga sudah diambil.

"Akoja pasti akan hancur," gumam Zorian. Ia merasa agak bersalah karena telah mencuri posisi Akoja, terutama karena ia sebenarnya tidak menginginkannya sejak awal, tetapi tidak mungkin ia melewatkan kesempatan ini.

Ilsa tertawa. “Zorian, alasan aku memberimu posisi itu adalah karena Akoja tidak menginginkannya lagi. Dia bilang dia membenci posisi itu – bahwa semua orang menjauhinya karena itu dan bahwa aku harus memberikannya kepada orang lain. Sayangnya, aku belum menerima tawaran untuk bertukar posisi dengannya. Setidaknya tidak dari siapa pun yang kupercaya.” Dia menatap Zorian dengan pandangan penuh pengertian. “Kau adalah salah satu orang yang dia rekomendasikan untuk posisi itu, tetapi aku bahkan tidak repot-repot bertanya kepadamu tentang itu. Semua yang kudengar tentangmu menunjukkan bahwa kau tidak akan menerima posisi itu.”

“Dan kau benar sekali,” Zorian setuju, masih sedikit terkejut. Akoja tidak ingin menjadi perwakilan kelas? Tapi gadis itu hidup untuk hal itu! Lagi pula, jika dia tidak ingin melakukannya, mengapa dia melakukannya dengan penuh dedikasi? Jika Zorian terjebak dalam pekerjaan yang dibencinya, dia akan melakukan sesedikit mungkin, atau bahkan mengacaukannya dengan sengaja sehingga Ilsa akan merasa tertekan untuk menggantikannya sesegera mungkin. Mengapa Akoja tidak bisa melakukan hal yang sama? “Satu-satunya alasan aku menerima ini sekarang adalah karena tawaranmu sangat bagus.”

“Jadi, kita sudah sepakat?” tanya Ilsa untuk konfirmasi.

“Ya, tapi aku punya pertanyaan dan permintaan,” kata Zorian.

“Pertama, mengapa kau ingin mengajarku mata pelajaran itu? Dan kedua, aku ingin mempelajari mantra teleportasi sebelum festival musim panas.”

“Entahlah, aku ragu kau akan berhasil menguasai prasyarat untuk mantra teleportasi dalam waktu kurang dari sebulan,” kata Ilsa. “Tapi di dunia *yang sangat luas ini*, ” Jika Anda benar-benar melakukannya, saya tidak keberatan memenuhi permintaan Anda. Mengapa Anda begitu bersikeras dengan mantra itu?”

“Ini adalah mimpiku untuk bisa melakukan itu,” Zorian mengangkat bahu. “Dalam pikiranku, teleportasi selalu menjadi salah satu contoh paling sederhana tentang apa yang bisa dan seharusnya bisa dilakukan oleh seorang penyihir sejati.”

“Menarik. Karena penasaran, apa saja hal lain yang bisa dilakukan oleh seorang penyihir sejati?” tanya Ilsa.

“Buat medan gaya, buat benda ajaib, hasilkan bola api, perbaiki benda rusak, dan jadi tak terlihat,” kata Zorian. “Saya sudah bisa melakukan empat hal pertama, dan yang kelima ilegal tanpa izin khusus.”

Dia sudah berusaha memperoleh mantra tembus pandang, tapi dia tidak perlu tahu itu.

Ilsa menatapnya dengan pandangan penuh pengertian, dan Zorian akan takut Ilsa sedang membaca pikirannya jika dia tidak yakin bisa mendeteksi gangguan biasa apa pun ke dalam pikirannya.

“Untuk menjawab pertanyaan pertamamu, aku memilih disiplin ilmu itu karena itu adalah spesialisasiku,” kata Ilsa. “Sudah sepantasnya seorang murid mempelajari spesialisasi gurunya, bukan?”

“Tentu saja,” Zorian setuju. “Tapi aku tidak yakin apa kesamaan dari semua hal itu. Bukankah spesialisasi seharusnya lebih terfokus?”

“Yah, saat aku masih muda, aku juga punya sedikit mimpi,” kata Ilsa. “Secara khusus, aku ingin menguasai sihir sejati.”

Zorian berkedip. “Maksudnya, penciptaan materi nyata dari udara tipis? Bukankah itu mitos?”

“Ya, itulah pendirian Akademi saat ini,” Ilsa setuju. “Sumber-sumber pra-Bencana mengklaim bahwa penyihir yang kuat dapat melakukan hal itu, tetapi semua mantra untuk melakukannya telah hilang dan tidak ada yang mampu menciptakannya kembali di zaman modern. Banyak penyihir berpikir bahwa mereka tidak pernah ada dan catatan-

catatan lama mengarang atau menggambarkan sesuatu selain penciptaan materi yang sebenarnya. Bagaimanapun, sebagai penyihir muda, adalah impian saya untuk menciptakan kembali mantra-mantra itu, jadi saya mempelajari apa pun yang saya pikir bisa menjadi jalan menuju tujuan itu. Sihir modern pada dasarnya melibatkan pembuatan ilusi yang kuat, jadi agak wajar untuk memulai dengan ilusionisme dan kemudian berkembang menjadi sihir. Dan kemudian, karena sihir sejati melibatkan bekerja dengan materi nyata, saya beralih ke mantra perubahan yang berhubungan dengan pembuatan barang-barang.”

“Dan... apakah kau berhasil?” tanya Zorian penasaran.

“Tergantung pada definisi kesuksesanmu,” Ilsa mengangkat bahu. “Tujuan utamaku adalah merancang mantra yang akan memanggil material dari suatu tempat lain, tanpa perapal mantra harus tahu persis dari mana material itu berasal. Begitulah yang kubayangkan orang Ikosia kuno bisa 'memalsukan' penciptaan materi. Aku berhasil, tetapi mantra yang kubuat hanya bekerja di ruangan yang dipersiapkan secara khusus dan biaya mana mantra itu sangat bervariasi dari satu mantra ke mantra lainnya, tergantung pada apa yang ingin kupanggil. Dan ada insiden memalukan dengan bagian penciptaan emas dari eksperimen mencuri koin-koin kuno ini dari museum terdekat...”

Dia menggelengkan kepalanya. “Cerita untuk lain waktu. Aku harus segera masuk kelas. Aku akan menyiapkan kontrak magang untukmu tanda tangani besok jadi pastikan untuk datang saat kamu punya waktu.”

- merusak -

Lima kali restart berikutnya sangat sibuk dan membosankan. Sibuk karena selalu ada sesuatu yang perlu dilakukan, dan membosankan karena tidak banyak yang benar-benar baru. Ia terus meningkatkan berbagai keterampilannya, aranea menjadi sangat mahir dalam melawan para penyerbu dengan berbagai cara, dan Zach tampaknya akhirnya menerima bahwa sesuatu yang sangat tidak biasa sedang terjadi di balik layar, dan itu bukan disebabkan olehnya.

Ada sedikit kemungkinan bagi Zach untuk mengidentifikasi Zorian sebagai penyebab perubahan, karena besarnya perubahan cenderung

menenggelamkan semua yang dilakukan Zorian secara pribadi. Aranea selalu memulai setiap permulaan dengan sangat agresif, memberikan informasi anonim kepada departemen kepolisian Cyoria, membunuh beberapa orang, dan bahkan menyebarkan beberapa rumor. Hasilnya adalah bahwa pada saat Zorian memasuki kelas pertamanya, perubahan telah menyebar ke seluruh kota, termasuk guru dan siswa akademi. Zach tampaknya tidak mencurigai Zorian sebagai penyebab utama, atau teman sekelas lainnya dalam hal ini.

Zorian mulai setuju dengan Zach dalam hal itu – siapa pun penjelajah waktu ketiga itu, dia jelas bukan sekelas mereka. Zorian telah berbicara dengan mereka semua melalui berbagai alasan – hal itu membantu karena dia menghabiskan lima kali ulang terakhir sebagai perwakilan kelas yang baru, jadi dia punya banyak alasan untuk itu – menggunakan empatinya yang perlahan membaik untuk melihat apakah mereka bereaksi dengan kaget atau terkejut ketika dia menjatuhkan beberapa kalimat yang lebih sugestif yang hanya masuk akal bagi orang yang melakukan pengulangan waktu. Dia tidak menemukan apa pun yang melibatkan mereka.

Secara keseluruhan, menurut Zorian, semuanya berjalan cukup baik. Restart terakhir sangat bagus sejauh menyangkut Zorian – ia akhirnya berhasil mempelajari mantra teleportasi dari Ilsa, Zach benar-benar mulai menjadi pintar dalam melawan para penyerbu alih-alih hanya mencoba menghadapi mereka semua melalui keterampilan tempurnya, dan upaya penyerbuan terakhir gagal menaklukkan gedung akademi utama atau tempat perlindungan siswa karena aranea entah bagaimana berhasil memengaruhi pimpinan akademi untuk menyesuaikan skema perlindungan mereka.

Namun, sang matriark mulai tidak sabar. Ada sesuatu yang membuatnya semakin gugup setiap kali memulai ulang, dan dia menolak untuk memberi tahu apa yang terjadi, memberikan alasan yang lemah setiap kali dia bertanya. Dia tampaknya memfokuskan sebagian besar energinya pada semacam proyek pribadi, yang dia gambarkan sebagai 'pengumpulan informasi' dan 'mengikuti firasat', dan hasil apa pun yang dia dapatkan jelas mengganggu. Zorian sangat curiga bahwa dia telah menemukan semacam informasi penting tentang sifat lingkaran waktu, dan dia menolak untuk membagikannya dengan alasan apa pun. Sejujurnya, dia agak kesal tentang itu. Apa yang mungkin lebih mengganggu daripada apa yang

sudah mereka ketahui tentang fenomena itu?

Bagaimanapun, sang matriark bersikeras bahwa penjelajah waktu ketiga harus ditemukan, dan semakin cepat semakin baik. Begitu Zorian memastikan bahwa mereka tidak berada di kelasnya, ia menjadi yakin bahwa mereka, seperti Zach, bahkan tidak hadir di kota itu hampir sepanjang waktu. Kemungkinan besar mereka hanya memberikan informasi penting kepada para penyerbu di awal permulaan dan kemudian melakukan hal mereka sendiri. Jika mereka ingin mendapatkan perhatian mereka, penyerbuan itu mungkin harus menjadi kegagalan *yang spektakuler* .

Oleh karena itu, sang matriark memaparkan rencananya untuk memulai kembali yang berikutnya, yang pasti tidak mungkin diabaikan...

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

24. Asap dan Cermin

Bab 024 Asap dan Cermin

Zorian akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa dia bukanlah orang yang mudah bergaul. Dia tidak mudah bergaul, mudah tersinggung, dan cenderung menganggap orang lain sebagai yang terburuk. Dia selalu tahu itu, bahkan sebelum dia meninggal dan terjebak dalam lingkaran waktu yang misterius, tetapi dia juga selalu merasa bahwa dia dibenarkan atas perilakunya. Memang, jika ada orang yang cukup bodoh untuk mengkritiknya tentang hal itu sebelum lingkaran waktu itu, dia akan bereaksi dengan semua kehalusan dan keanggunan seekor ular derik yang terganggu.

Sekarang... yah, dia masih merasa punya alasan bagus untuk bersikap seperti itu, dan dia tidak akan memenangkan kontes persahabatan dalam waktu dekat, tetapi lingkaran waktu telah mengubahnya. Membuatnya lebih tenang, dan mungkin sedikit lebih perhatian kepada orang-orang di sekitarnya. Dia tidak pernah bertengkar dengan keluarganya selama bertahun-tahun, kemandirian finansialnya hampir terjamin setelah lingkaran waktu berakhir, kecakapan sihirnya yang berkembang telah melakukan keajaiban untuk kepercayaan dirinya, dan skala masalahnya saat ini membuat semua frustrasinya sebelumnya tampak agak remeh jika dibandingkan.

Jadi, ketika Kirielle menendang lututnya untuk ketiga kalinya dalam beberapa menit, dia dengan sengaja tidak membentaknya. Dia bahkan tidak mendesah kesal. Dia hanya terus menatap ke luar jendela, memperhatikan ladang-ladang yang terbang saat kereta api melaju semakin dekat ke arah Korsa.

“Aku bosan,” keluh Kirielle.

Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu. Sementara pelindung kereta mengganggu pembentukan mana, pelindung itu hanya

memiliki efek dasar pada empatinya, dan apa yang ia deteksi dari Kirielle bukanlah kebosanan – melainkan campuran kegembiraan, antisipasi, dan kekhawatiran. Sejauh yang dapat Zorian ketahui, campuran emosi yang rumit seperti itu tampaknya merupakan 'emosi' yang paling umum dialami orang, dan hampir seluruhnya tidak dapat dipahami pada tingkat keterampilan Zorian saat ini.

"Apa yang sebenarnya mengganggumu?" tanyanya. Pikirannya langsung dipenuhi aktivitas, dan dia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu sebelum kehilangan keberaniannya dan dengan lemah menyamarkan usahanya untuk berbicara sebagai napas yang sangat dalam. Huh, jadi dia tidak hanya gelisah...

"Tidak ada apa-apa," gerutunya sambil mengalihkan pandangan dan dengan putus asa meremas ujung blusnya.

Zorian memutar matanya dan menendang lututnya pelan. Meskipun melakukan hal yang sama persis kepadanya beberapa saat yang lalu, dia terus menatapnya dengan tajam. Tidak mengherankan, usahanya untuk mengintimidasi gagal total – dia sama menakutkannya dengan anak kucing yang sedang marah.

"Katakan padaku," desaknya.

Dia menatapnya lama dan curiga sebelum mengalih.

"Maukah kau mengajariku sihir saat kita sampai di Cyoria?" tanyanya penuh harap.

Sungguh merepotkan. Respons yang cerdas dan masuk akal adalah 'tidak' – tidak mungkin dia akan berhasil dalam waktu sebulan, memulai ulang kali ini akan sangat sibuk, dan dia akan melupakan semua yang dipelajarinya di akhir bulan.

"...Aku akan lihat apa yang bisa kulakukan," kata Zorian setelah beberapa detik hening. Yah, Kirielle tegang – dia cukup yakin dia benar-benar berhenti bernapas saat menunggu jawaban.

"Yessss!" teriaknya sambil mengepalkan tangannya ke udara sebagai tanda kemenangan.

"Sebagai gantinya, aku ingin bantuanmu untuk sesuatu," imbuhnya.

"Baiklah," dia langsung setuju, bahkan tanpa bertanya apa sebenarnya yang ada dalam pikirannya. "Hei, bisakah kau-"

"Tidak," kata Zorian segera. "Kereta itu diberi perlindungan untuk mengganggu pembentukan mana. Tidak seorang pun bisa merapal mantra di sini."

"Oh," Kirielle mengempis.

Sejujurnya, Zorian sedikit memutarbalikkan kebenaran. Bangsal di kereta yang mengganggu pembentukan mana sangat lemah dan sederhana, dimaksudkan untuk menghalangi siswa yang terlalu bersemangat dan vandalisme biasa, dan tidak lebih dari sekadar gangguan bagi penyihir sejati seperti Zorian. Dia bisa mengalahkan bangsal itu dengan mudah, tetapi dia telah menganalisisnya secara terperinci selama restart sebelumnya dan tahu bahwa bangsal itu melaporkan adanya pelemparan mantra yang signifikan ke beberapa lokasi terpencil. Dia lebih suka tidak dikeluarkan dari kereta sebelum mencapai Cyoria hanya karena Kirielle menginginkan pertunjukan gratis.

Kirielle membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu yang lain tetapi segera disela oleh suara berderak tajam yang menandakan suara penyiar stasiun.

"Sekarang singgah di Korsa," sebuah suara tanpa tubuh bergema. "Saya ulangi, sekarang singgah di Korsa. Terima kasih."

Yah, setidaknya Kirielle akan segera mendapatkan orang lain untuk menemaninya di kompartemen mereka.

"Begitu banyak orang," kata Kiri sambil mengamati kerumunan di stasiun kereta melalui jendela. "Aku tidak tahu ada begitu banyak orang yang bersekolah di sekolahmu itu."

Zorian, yang sedang menghibur dirinya sendiri dengan mencoba menghitung jumlah orang di stasiun kereta menggunakan indra pikirannya, mengeluarkan suara persetujuan yang linglung. Meskipun dia tidak lagi sepenuhnya tidak menyadari dunia saat menggunakan indra pikirannya, dia masih membutuhkan sebagian besar perhatiannya untuk mendapatkan sesuatu yang berguna darinya. Namun, setelah setengah menit mencoba memisahkan massa orang

yang berdesakan rapat menjadi individu-individu terpisah yang dapat dihitung, dia memutuskan bahwa tugas itu berada di luar kemampuannya dengan tingkat keterampilannya saat ini dan kembali memfokuskan perhatiannya pada Kirielle.

"Mengapa penyihir sangat langka jika ada begitu banyak orang yang belajar untuk menjadi salah satunya?" tanyanya.

"Mereka tidak terlalu langka," kata Zorian. "Hanya saja sebagian besar penyihir yang datang dari daerah pedesaan tidak tinggal di sana setelah menyelesaikan studi mereka. Saya juga sangat memahami mereka – saya tahu *saya* tidak berniat kembali ke Cirin setelah lulus."

"Apa!? Kenapa!?" protes Kirielle.

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya. "Apakah aku benar-benar harus menjawab pertanyaan itu?"

Kirielle mendengus dan menyilangkan lengan di dada dengan jelas karena kesal. "Kurasa tidak. Tapi itu artinya aku akan sendirian dengan ibu dan ayah nanti. Itu menyebalkan."

"Cukup ganggu Ibu agar mengizinkanmu mengunjungiku lebih sering," Zorian mengangkat bahu. "Dia akan menyerah pada akhirnya, terutama karena kaulah satu-satunya cara mereka bisa berhubungan denganku. Ayah tidak peduli dengan kita berdua, jadi dia akan mengikuti petunjuk Ibu dalam hal ini."

Kirielle menatapnya dengan aneh. "Aku boleh datang mengunjungimu?"

"Kapan pun kau mau," Zorian menegaskan.

"Kau tidak menganggapku menyebalkan?" tanyanya.

"Oh tidak, kau benar-benar menyebalkan," kata Zorian, tersenyum melihat ekspresi memberontaknya. "Tapi kau tetap satu-satunya anggota keluarga kita yang benar-benar kusukai. Dan aku yakin kau juga menganggapku menyebalkan."

"Benar sekali," gerutu Kirielle sambil menendang lututnya lagi untuk memastikan.

Mereka menyaksikan dalam diam saat orang-orang menaiki kereta dan mencari kompartemen kosong untuk diri mereka sendiri dan kelompok mereka. Namun, tak lama kemudian kompartemen kosong tersebut berkurang jumlahnya dan kompartemen mereka segera mendapat penumpang tambahan: Ibery, Byrn, dan dua gadis lain yang tidak pernah ditemuinya hingga dimulainya kembali kereta. Itu agak tak terduga – ia benar-benar hanya berharap Ibery ada di sana. Namun, tidak masalah, mungkin lebih baik seperti ini. Semakin banyak penonton yang ia miliki untuk ini, semakin baik. Sekarang yang ia butuhkan hanyalah sebuah kesempatan.

Dia tidak perlu menunggu lama.

“Yah, kakakmu jauh lebih baik daripada kakakku,” salah satu gadis baru berkata kepada Kirielle setelah adiknya selesai menjelaskan siapa dia dan mengapa dia pergi ke Cyoria. “Aku cukup yakin adikku akan melakukan apa saja untuk menghindari membawa adik perempuannya bersamanya.”

"Aku hampir memutuskan untuk tidak membawanya, mengingat seluruh insiden Cult of the World Dragon," sela Zorian. "Tapi kemudian kupikir mereka mungkin hanya sekelompok orang idiot gila. Maksudku, jika memanggil pasukan iblis semudah itu, seluruh Altazia pasti sudah hancur sekarang, bukan?"

Semua pembicaraan terhenti saat semua orang menoleh untuk menatapnya seolah-olah kepalanya tumbuh lagi. Zorian berpura-pura bingung dan menatap mereka semua dengan tatapan kosong.

"Apa?" tanyanya akhirnya.

“Apa... sebenarnya yang sedang kau bicarakan?” Byrn bertanya dengan hati-hati.

"Kau tidak mendengar?" Zorian mengerutkan kening, bergerak tidak nyaman di kursinya. "Kultus Naga Dunia mengeluarkan ancaman... yah, secara teknis merupakan pernyataan niat, tetapi terserahlah... bahwa mereka bermaksud memanggil pasukan iblis pada hari festival musim panas. Pertemuan planar yang dijadwalkan terjadi pada hari itu akan menjadi yang paling kuat dalam beberapa abad, jadi ini tampaknya merupakan kesempatan sekali seumur hidup bagi mereka."

"Kau serius?" Ibery setengah bertanya, setengah menyatakan.

"Itulah yang mereka katakan," Zorian mengangkat bahu. "Dan Cyoria punya banyak orang gila berkeliaran, jadi kurasa aku punya alasan untuk sedikit khawatir."

"Cyoria punya banyak pengikut Naga?" tanya Byrn tak percaya.

"Itulah Lubang," kata Ibery sambil mendesah. "Bagi mereka, itu adalah tempat yang suci, karena merupakan lubang besar yang menganga di tanah dengan kedalaman yang tidak pasti yang terus-menerus menyemburkan mana ke udara. Mereka pikir itu adalah jalur langsung ke Jantung Dunia."

Wah, untung saja Ibery ada di sini – Zorian tidak tahu itu dan pasti akan mengarang sesuatu. Dia mungkin harus membaca tentang kepercayaan sebenarnya dari Kultus itu suatu hari nanti daripada hanya menganggap mereka sebagai sekelompok orang gila. Kenali musuhmu dan sebagainya.

Percakapan itu tidak lama-lama membahas tentang para pengikut sekte dan tujuan mereka, dan segera beralih ke topik lain. Zorian mengizinkannya, tidak tertarik untuk mempermasalahkannya. Dia tidak tahu apakah percakapan ini akan memiliki efek yang berarti pada dimulainya kembali, tetapi tidak ada ruginya baginya untuk mencoba dan memulai rumor sedikit lebih awal.

Domino pertama telah dipasang.

- merusak -

Mirip dengan terakhir kali Zorian membawa Kirielle ke Cyoria, Byrn dan Kirielle memutuskan untuk berkeliling stasiun kereta sebentar sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke kota. Saat itu, tentu saja, hujan turun deras. Tidak seperti terakhir kali, Zorian sekarang memiliki kalung pelindung yang dibuatnya saat menunggu waktu keberangkatan di Cirin, jadi memasang penghalang hujan di sekitar kelompok itu tidak menguras cadangan mananya sedikit pun. Karena itu, dia memutuskan untuk bersikap baik dan tidak membantah sama sekali saat Kirielle bersikeras agar mereka menemani Byrn ke akademi.

Mungkin itulah sebabnya Byrn bertanya tentang menjaga komunikasi

saat mereka sampai di tempat tujuannya dan hendak berpisah. Zorian memberinya petunjuk arah ke tempat Imaya dan menyuruhnya mampir saat ia punya waktu. Ia cukup yakin Imaya tidak akan keberatan sedikit pun dan, meskipun Zorian sendiri tidak begitu peduli pada bocah itu, ia dapat melihat bahwa Kirielle cukup akrab dengan siswa tahun pertama.

Dan berbicara tentang Imaya, pertemuan awal mereka berjalan jauh lebih baik daripada sebelumnya. Fakta bahwa mereka tidak memperkenalkan diri dengan membanting pintu dengan panik dan menyeret air ke dalam rumah mungkin membantu kesan pertama. Sialnya, dia bahkan tidak banyak protes ketika Zorian bersikeras bahwa dia memiliki sesuatu yang penting untuk diurus dan keluar di tengah hujan lagi.

Hal penting yang harus dilakukannya adalah berbicara kepada aranea untuk mengembalikan ingatan mereka, tetapi kali ini ia membawa hadiah tambahan – lima cakram batu yang berfungsi sebagai relai telepati, yang secara drastis meningkatkan kemampuan aranea untuk mengoordinasikan tindakan mereka dalam jarak yang jauh. Tentu saja, cakram ke-6^{tetap} berada dalam kepemilikan Zorian, jadi ia tidak perlu turun ke selokan setiap kali ingin berbicara dengan matriark.

[Kau tahu, ketika aku menyuruhmu untuk menghubungiku secepatnya, aku tidak benar-benar bermaksud kau harus meneleponku di tengah malam sialan ini,] Zorian mengirim pesan kepada sang matriark, menuangkan sebanyak mungkin kekesalan dan kekesalannya ke dalam pesan itu. Ia masih belum begitu pandai mengaitkan emosi dan gambaran pada komunikasinya, tetapi ia yakin sang matriark akan mendapatkan gambaran umum tentang apa yang ingin ia sampaikan. [Aku tidak yakin tentang aranea, tetapi kita manusia sebenarnya harus tidur di malam hari agar dapat berfungsi dengan baik.]

[Maafkan saya,] kata sang matriark. Dia sama sekali tidak terdengar menyesal. [Itu adalah perangkat yang menakjubkan yang telah Anda berikan kepada saya. Sangat mengesankan.]

[Tidak juga. Barang ini cukup jelek untuk ukuran benda sihir. Saya mengambil banyak jalan pintas untuk membuat begitu banyak benda dan itu terlihat jelas. Cakramnya cukup besar dan berat, terbuat dari batu padat, jadi tidak terlalu mencolok atau mudah dibawa, dan masa

pakainya hanya 2 setengah bulan.]

[Itu masih satu setengah bulan lebih lama dari yang dibutuhkan,] kata sang matriark.

[Benar,] Zorian setuju.

[Saya berasumsi Anda dapat membuat versi yang tahan lama?]

[Ya, tentu saja,] kata Zorian.

[Bisakah seniman lain meniru karya Anda?] tanyanya. [Atau ini sesuatu yang Anda buat sendiri?]

Zorian mengerutkan kening. Mengapa dia membutuhkan ahli seni lain saat dia memilikinya? Apakah dia berencana untuk meninggalkannya setelah mereka meninggalkan lingkaran waktu atau semacamnya?

[Itu ideku,] kata Zorian. [Perajin lain harus merancang cetak birunya terlebih dahulu. Itu bisa memakan waktu lama.]

Benar, tetapi menyesatkan. Dia memang merancang relai itu sendiri, pada dasarnya dari awal, tetapi sejujurnya itu tidak sesulit itu. Dia menduga pembuat benda sihir yang hebat dapat merancangnyanya dalam waktu satu atau dua bulan... asalkan mereka sendiri memiliki kemampuan cenayang atau memiliki seorang cenayang untuk tujuan pengujian. Dia dapat menemukan detail kecil itu sendiri sejauh yang dia ketahui.

[Begitu,] katanya. [Baiklah, kurasa aku tidak seharusnya membuatmu terjaga lebih lama lagi. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku telah memeriksa paket memori itu dan yakin itu asli.]

Zorian memutar matanya. Seolah ada keraguan. Rupanya setelah mendapatkan apa yang dimintanya, sang matriarki memutuskan sambungan dan meninggalkannya sendirian di tempat tidurnya lagi. Yah, setidaknya sendirian di dalam pikirannya – Kirielle benar-benar berada di kamar bersamanya, sebuah fakta yang langsung diingatkannya dengan memanfaatkan gangguan sesaatnya untuk mengambil sedikit selimut terakhir yang berhasil ia sembunyikan darinya sejauh ini. Ia menatapnya dengan tidak suka, tetapi ia hanya meringkuk lebih dalam kepompong selimut curian miliknya, tanpa menyadari kemarahannya di alam mimpinya.

Ia mendesah. Tidak mungkin ia bisa kembali tidur sekarang. Ia segera memasang mantra penenang di kamar itu dan kemudian perlahan-lahan keluar dari tempat tidur, berhati-hati agar tidak membangunkan Kirielle. Ia memang menyebalkan, tetapi bukan salahnya jika tidurnya terganggu.

'Catatan untuk diri sendiri: relai generasi berikutnya memerlukan tombol mati.'

- merusak -

Setelah mengejutkan Imaya dengan sudah bangun saat ia bangun, Zorian pergi ke kota untuk pergi ke toko-toko. Rencana yang ia dan sang matriarch susun pada permulaan terakhir melibatkan pembuatan banyak item sihir di pihaknya, dan itu berarti membeli komponen material dan peralatan khusus. Belum lagi ada beberapa hal yang harus ia beli jika ia ingin serius mengajari Kirielle cara menjadi seorang penyihir.

Dia sangat berharap Kirielle memikat Kana di awal lagi ini seperti yang dia lakukan terakhir kali – sementara Zorian sendiri cukup ahli dalam alkimia dan bisa mengaturnya sendiri jika dia harus melakukannya, bantuan Kael akan sangat berharga dalam beberapa proyek yang telah dia rencanakan untuk awal lagi ini...

"Zorian! Ke sini!"

Zorian tersadar dari lamunannya dan segera berjalan ke arah orang yang memanggilnya. Benisek adalah orang yang sedang dicarinya. Ia segera duduk di sebelah bocah gemuk itu dan berbasa-basi sebentar sebelum akhirnya menjelaskan alasan ia melacak bocah itu hari ini.

"Ben, temanku, kau tak akan percaya apa yang kutemukan selama liburan sekolah kita," kata Zorian. "Aku masih tidak mengerti apa yang mereka pikirkan saat mereka membuat cerita itu. Itu seperti sesuatu yang diambil dari novel petualangan yang buruk."

"Ceritakan saja," Benisek mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Baiklah..." Zorian mulai, tiba-tiba berpura-pura enggan. "Ini agak rahasia, lho. Aku memberitahumu ini dengan sangat rahasia karena kita berteman, jadi jangan sebarkan ini, oke?"

Mencatat bahwa dia akan menceritakan sesuatu yang rahasia dan memperingatkannya untuk menyimpannya sendiri sangatlah penting – itu berarti Benisek akan menyebarkan cerita itu dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Tentu saja," kata Benisek ramah. "Kau mengenalku, Zorian. Aku tidak akan pernah mengkhianati kepercayaanmu seperti itu."

Zorian tak kuasa menahan senyum. "Terima kasih, Ben. Aku tahu aku bisa mengandalkanmu."

- merusak -

Setelah menceritakan semua tentang rencana teroris jahat untuk mege bom Cyoria selama festival musim panas, Zorian kembali ke tempat Ima ya untuk menunggu Taiven dan tawarannya untuk bergabung dalam latihan. Dia menghibur dirinya sendiri dengan membuat salah satu kartu latihan yang Xvim minta dia asah keterampilannya. Dia berencana untuk membeli setumpuk kartu dari salah satu toko yang dikunjunginya pagi ini, tetapi harganya jauh lebih mahal dari yang dia kira – rasa hormatnya kepada Xvim sedikit meningkat ketika dia menyadari berapa banyak uang yang dihabiskan Xvim untuk latihannya selama latihan ulang itu. Daftar keluhan Zorian tentang pria itu panjangnya beberapa halaman, tetapi tampaknya menjadi pelit tidak termasuk di antaranya.

Tentu saja, dia masih berusaha membuat Ilsa terkesan agar mau menerimanya sebagai muridnya. Murahan atau tidak, pria itu sangat menyebarkan dan hanya bisa ditoleransi dalam dosis kecil.

Dia selesai melukis glif di sudut-sudut kartu yang sedang dibuatnya dan mulai mengikat kombinasi mantra yang diperlukan. Kirielle, yang sedang menggambar vas bunga di dekatnya, sempat mendongak dari kertasnya ketika dia melihat Kirielle merapal mantra, tetapi segera kembali ke pekerjaannya ketika dia melihat kurangnya pertunjukan cahaya atau efek visual mengesankan lainnya.

Ia berharap Benisek akan tetap bungkam tentang sumber 'rumor' yang diceritakan Zorian kepadanya. Ia mungkin akan melakukannya – Ben tidak pernah mengungkapkan sumbernya jika ia bisa menghindarinya, karena ia suka berpura-pura memiliki beberapa sumber super rahasia untuk memperoleh informasi daripada hanya menyebarkan rumor

dari sesama muridnya – tetapi Zorian memiliki rencana darurat untuk diikuti bahkan jika seseorang dengan wewenang resmi datang untuk mengonfrontasinya tentang cerita tersebut. Fakta bahwa aranea saat ini menyebarkan cerita yang sama di beberapa tempat yang berbeda juga akan membantu menutupi dari mana sebenarnya asal mula semua hal itu.

Dia baru saja memberikan sentuhan akhir pada kartu itu ketika Taiven menyerbu dapur dan mengunci posisinya.

"Hai, Roach, tempat yang bagus sekali," katanya, duduk di kursi di sebelahnya dan mengamati hasil karyanya. "Ooh, aku tahu apa itu. Aku sudah berniat untuk membelinya suatu hari nanti, tetapi aku selalu menghabiskan uangku di tempat lain. Berapa banyak yang kau beli?"

"Tidak ada," kata Zorian. "Harganya terlalu mahal untuk seleraku, jadi aku memutuskan untuk membuatnya sendiri. Sejauh ini, ini satu-satunya yang kubuat."

Taiven mengangkat alisnya ke arahnya, tampak geli mendengar pernyataannya. Zorian mengerutkan kening, tidak menyukai ekspresi itu – dia tidak percaya Taiven bisa membuat kartu seperti ini? Ini bukan apa-apa! Taiven menyodorkan kartu yang sudah jadi itu ke wajahnya sambil mengerutkan kening.

"Coba saja," katanya.

Sambil mendesah dramatis, Taiven menarik napas dalam-dalam dan... mengerutkan kening. Zorian merasakan campuran keterkejutan dan frustrasi meledak darinya dan menyadari bahwa dia telah mencoba membakar lingkaran yang digambarnya di kartu dan gagal.

"Kau tak akan bisa melakukannya, kan?" Zorian menyeringai.

"Kau salah!" gerutunya.

"Tidak!" protes Zorian. "Kau payah sekali!"

"Jangan!" balasnya. "Kenapa kamu tidak melakukannya jika kamu memang istimewa, ya?"

"Hmph," Zorian mendengus, menyambar kembali kartu itu. Dia

memposisikan kartu itu sehingga Kirielle dapat melihat hasil dari apa yang akan dia lakukan (dan dalam benaknya dia menyadari bahwa Kirielle telah memutuskan untuk melihat apa yang diributkan itu dan juga sedang mempelajari kartu itu) lalu mengalirkan mananya ke dalam kartu itu dengan cara yang terlatih.

Lingkaran itu – dan *hanya* lingkaran itu – sesaat bersinar merah karena panas sebelum hancur menjadi abu. Zorian meniupkan hembusan udara ke dalam lubang untuk menyebarkan sisa-sisanya di atas meja dan kemudian dengan puas menyerahkan kartu yang sudah digunakan itu kepada Taiven. Ia menyilangkan lengannya dan menunggu balasannya.

"Ahem," suara perempuan dewasa menyela adegan itu dari belakangnya. "Tentu saja, Anda akan membersihkan kekacauan yang Anda buat di meja saya, bukan, Tuan Kazinski? Oh, dan saya ingin memperingatkan Anda bahwa saya akan menagih Anda untuk setiap kerusakan properti yang Anda timbulkan pada harta benda saya dengan... eksperimen Anda."

Zorian berbalik dan tersenyum lebar dan ramah kepada Imaya. Imaya memutar matanya ke arahnya dan menunjuk ke arah abu di atas meja. Sambil menundukkan kepala tanda kalah, Zorian pergi mengambil kain lap dari kamar mandi, mengabaikan tawa lembut Taiven di belakangnya. Hanya karena itu, ia tergoda untuk menolaknya ketika Imaya memintanya untuk menemaninya ke selokan.

Singkatnya, faktanya, dia benar-benar harus pergi bersamanya kali ini.

"Jadi, apa sebenarnya yang kau butuhkan dariku?" tanya Zorian, sambil duduk di sebelah Taiven lagi.

"Ah, baiklah, aku penasaran apakah kau mau ikut denganku dalam sebuah ekspedisi kecil..."

Zorian mendengarkan penjelasannya dengan sabar sebelum mengungkapkan bahwa dia memiliki kontak dengan aranea dan meminta mereka mencoba berbicara dengan mereka terlebih dahulu sebelum menerobos masuk, mantra menyala. Sama seperti di awal-awal sebelumnya di mana dia mengemukakan masalah tersebut, Taiven menerima dia bergaul dengan laba-laba raksasa penghuni

selokan dengan cukup mudah, tetapi kali ini dia juga memiliki permintaan tambahan.

"Karena tampaknya kau pikir kau cukup hebat untuk berjalan-jalan di Dungeon sendirian, bertemu monster berakal dan entah apa lagi, aku ingin menguji sedikit kemampuanmu," kata Taiven kepadanya.

"Ditambah lagi, tidak ada salahnya untuk mengetahui kemampuan tempurmu yang sebenarnya jika kau akan menemaniku dan timku ke dalam situasi yang berpotensi berbahaya. Kau memang tahu beberapa kemampuan tempur, bukan?"

"Banyak," Zorian meyakinkannya.

"Baiklah, jadi datanglah ke tempatku besok siang agar aku bisa mengujimu," kata Taiven. "Kau yakin mereka akan memberikan kita jam jika kita meminta dengan baik?"

"Jika mereka memilikinya," kata Zorian. "Orang yang memberimu pekerjaan itu kedengarannya tidak begitu bisa diandalkan bagiku. Aku tidak percaya sedetik pun bahwa dia tidak tahu apa itu aranea, tetapi dia tetap menyuruhmu mengambil jam saku dari mereka. Entah dia mencoba membunuh kalian semua atau... sial, aku tidak tahu apa rencananya."

"Jika jam tangan itu adalah sesuatu yang sangat berharga atau sangat ilegal, dia mungkin tidak ingin mengirim seseorang yang dapat mengenali apa yang mereka pegang," Taiven mengerutkan kening.

"Seberapa berbahaya lab-laba milikmu ini? Maksudku, meskipun mereka memiliki perasaan, mereka tetap rentan terhadap pembakaran dan semacamnya. Mungkin dia pikir kita akan menghancurkan mereka tanpa bicara?"

"Semua Aranea adalah penyihir," kata Zorian. Itu tidak sepenuhnya benar, karena hanya sebagian kecil Aranea yang dipersenjatai dengan sistem merapal mantra sejati, tetapi kekuatan psikis cukup serbaguna untuk dihitung sebagai semacam sistem merapal mantra khusus.

"Mereka sangat menyukai sihir pikiran, ilusi, dan sembunyi-sembunyi. Dan mereka memiliki hubungan telepati satu sama lain sehingga mereka akan tahu dan mengingatmu jika kau membantai beberapa pos terdepan mereka. Dan kemudian kau akan memiliki sekelompok laba-laba ajaib dengan dendam yang ingin menyergapmu atau memikatmu ke dalam perangkap saat kau turun ke ruang bawah tanah

berikutnya.”

"Sial," kata Taiven. Ia merasakan amarahnya memuncak sebelum ia menahannya dan memaksa dirinya untuk tenang. "Bajingan itu sebaiknya tidak menyadari bahayanya atau aku akan melaporkannya ke kantor polisi terdekat yang kutemukan. Itu bisa dibilang percobaan pembunuhan!"

“Mari kita bicara dengan aranea terlebih dahulu dan lihat apa yang akan mereka katakan,” kata Zorian cepat. Ia tidak ingin Taiven berhadapan dengan pria itu lalu membatalkan semuanya. “Aku jamin mereka tidak akan menyerangmu selama kau membawaku bersamamu.”

Taiven menatapnya lama dan tak terbaca.

"Apa?" tanyanya.

"Tidak ada," kata Taiven. "Hanya saja... Kupikir aku mengenalmu, tetapi sekarang ternyata kau memiliki kehidupan rahasia yang belum pernah kuketahui sampai sekarang. Agak tidak nyata."

"Ya!" Kirielle tiba-tiba menyela. Dia terdiam selama diskusi mereka, tetapi tampaknya dia mendengarkan semuanya dengan penuh perhatian. "Kenapa kamu tidak pernah menceritakan semua ini kepada adikmu sendiri!?"

“Oh, itu mudah saja,” jawab Zorian dengan tenang. “Aku tidak ingin ibu dan ayah mengetahuinya, jadi memberitahu kalian adalah tindakan yang bodoh. Tahukah kalian berapa kali kalian membuatku dalam masalah dengan membocorkan rahasiaku di depan orang tua kita?”

“Oh, ayolah!” regek Kirielle. “Aku masih bayi! Aku tidak tahu apa-apa! Kau tidak mungkin masih marah tentang itu?”

"Tidak, tentu saja tidak," gumam Zorian dengan tidak nyaman. "Aku baru saja memberi tahu Taiven tentang aranea di depanmu, bukan?"

Taiven menggelengkan kepalanya dengan sedih, lalu bangkit dari tempat duduknya. “Kau menyimpan terlalu banyak rahasia, Roach. Aku merasa sedikit sakit hati karena kau merasa tidak bisa menceritakannya padaku, tetapi aku tidak pernah menyimpan

dendam, jadi aku akan melakukannya. Jangan harap ini akan menjadi akhir – aku akan terus menggangumu sampai aku mendapatkan cerita lengkapnya. Sampai jumpa besok.”

“Tunggu,” kata Zorian. “Sebenarnya... ya, ada sesuatu yang perlu kukatakan pada kalian semua. Nona Kuroshka, aku tahu kau sudah menguping pembicaraan kami selama beberapa waktu, jadi sebaiknya kau duduk dulu untuk ini.”

Imaya berbalik dari tempatnya memainkan peralatan makan dan berkacak pinggang, menatapnya dengan marah.

"Aku tidak melakukan hal seperti itu," katanya, "Aku hanya mengurus urusanku sendiri, dan itu pun di dapurku sendiri. Kalau kau tidak ingin aku mendengar pembicaraanmu, kau seharusnya membicarakannya di tempat lain."

"Kesalahanku," Zorian setuju dengan mudah. Dia cukup yakin Kiri telah menyelesaikan apa pun yang telah dia lakukan di dapur selama beberapa saat dan hanya menunggu untuk mendengar mereka berbicara, tetapi terserahlah. "Kiri, apakah kau ingat bagaimana aku berjanji untuk mengajarimu merapal mantra sebagai imbalan atas bantuanmu di kereta?"

“Ya?” Kirielle menjawab dengan ragu.

“Baiklah, sedikit latar belakang dulu. Saya adalah orang yang dikenal sebagai empati – orang yang dapat merasakan emosi orang lain. Sayangnya, hingga baru-baru ini, kekuatan saya agak tak terkendali. Tidak ada seorang pun yang dapat saya mintai bantuan... setidaknya bukan dari sisi manusia.”

“Laba-laba,” Imaya menduga.

"Ya," Zorian setuju. "Semua Aranea memiliki empati sebagai bagian dari sifat bawaan mereka. Berkat mereka, sekarang aku kurang lebih memperoleh kendali atas kemampuan empatiku, meskipun butuh latihan bertahun-tahun untuk benar-benar menyempurnakannya menjadi sesuatu yang dapat diandalkan. Apakah kau mengerti maksudku sejauh ini?"

“Apa yang sedang aku rasakan saat ini?” tanya Kirielle.

"Saya sebenarnya tidak tahu," Zorian mengakui. "Perasaan orang jarang sekali sederhana, dan kecuali mereka merasakan satu emosi dengan sangat kuat, saya hanya bisa menebak-nebak berdasarkan interaksi saya sebelumnya dengan orang tersebut. Semakin banyak waktu yang saya habiskan bersama seseorang, semakin mudah saya bisa memahami mereka."

"Tapi bukankah dia adikmu?" tanya Imay. "Kau pasti berpikir bahwa jika ada orang yang cukup mengenalmu untuk bisa bekerja, itu pasti keluargamu."

"Keluarga kami..." Zorian ragu-ragu, mencari kata yang tepat. "Agak tidak harmonis, kurasa. Aku mencoba menjauhi mereka sebagian besar waktu, jadi aku tidak terlalu sering berinteraksi dengan Kirielle. Dan aku bukan satu-satunya yang menyimpan rahasia di sini – Kirielle juga menyimpan banyak hal dalam hatinya. Kurasa kami tidak begitu mengenal satu sama lain, terlepas dari ikatan persaudaraan."

Terjadi keheningan sejenak ketika semua yang terlibat mencerna pengakuan itu, namun suasana canggung itu segera dipecahkan oleh Imay yang berdeham.

"Baiklah," katanya. "Kurasa ada baiknya kalian berdua ada di sini sekarang untuk berhubungan kembali."

"Ya!" Kirielle langsung setuju. "Hei, menurutmu aku juga bisa menjadi seorang empati?"

"Maaf, Kiri, tapi aku yakin kau tidak," kata Zorian. "Aku pasti bisa merasakannya jika kau memang begitu."

"Kau bisa merasakan empati lainnya?" tanya Taiven.

"Saya bisa merasakan semua pikiran di sekitar saya, empati atau lainnya," kata Zorian. "Saya juga mendapatkan beberapa informasi dasar tentang setiap pikiran – seberapa rumit pikiran mereka, spesies mereka, jenis kelamin mereka, hal-hal seperti itu. Empati bersinar seperti matahari kecil di indra pikiran saya, jadi... maaf, Kiri."

"Tidak apa-apa," katanya dengan lesu.

"Kau bisa merasakan orang-orang di sekitarmu, terlepas dari rintangannya?" tanya Taiven. Zorian mengangguk. "Dan jangkauan

kemampuan itu adalah...?”

"Jika saya sedang sibuk dengan hal lain dan hanya menjalankan indra pikiran saya di latar belakang? Sekitar sepuluh meter," kata Zorian.

"Jika saya secara khusus berkonsentrasi pada pemindaian lingkungan? Sepuluh kali lipatnya. Namun, jika ada banyak pikiran di sekitar saya, saya kesulitan memproses informasi dan semuanya mulai bercampur menjadi massa yang membingungkan dan membuat pusing. Saya biasanya mematikan empati saya ketika berada di sekitar kerumunan besar."

"Roach, aku akan merekrutmu untuk timku," kata Taiven. "Aku sudah berusaha mencari pelacak untuk timku selama beberapa waktu! Sekarang yang kami butuhkan hanyalah mengajarimu beberapa mantra ramalan dan—"

"Sudah selesai, terima kasih," kata Zorian. "Saya cukup ahli dalam meramal."

"Lebih baik lagi!" kata Taiven. "Kamu diterima."

"Kita lihat saja," desah Zorian.

"Menarik sekali," kata Imaya. "Saya belum pernah mendengar aspek empati itu, meskipun saya rasa masuk akal jika seseorang yang dapat merasakan emosi dapat menemukan orang lain melaluinya. Namun, bukan itu yang ingin Anda bicarakan, bukan?"

"Tidak," Zorian mengangguk. "Itu bukan pengetahuan umum, tetapi empati hanyalah ekspresi awal dari kemampuan yang jauh lebih... berbahaya. Seorang empati yang cukup terampil dapat menjembatani kesenjangan antara pikiran dan terhubung dengan siapa pun dalam jangkauan untuk berbicara dengan mereka secara telepati, membaca pikiran mereka, menipu indra mereka, atau mengacaukan ingatan mereka. Dan aranea telah mengajarku cara melakukannya."

Dia berhenti sejenak untuk mengukur reaksi mereka. Ya, tidak ada satu pun dari mereka yang diam-diam panik atau marah besar, jadi itu menggembirakan.

"Aku tidak berniat melakukan itu kepada kalian semua tanpa izin," kata Zorian. "Tetapi di saat yang sama aku butuh seseorang untuk berlatih. Aranea tidak cocok untuk ini – pikiran mereka terlalu asing

untuk dipahami oleh seorang pemula sepertiku. Aku butuh sukarelawan manusia, dan aku berharap kalian mau membantuku, wahai saudariku.”

“Kau ingin membaca pikiranku?” tanya Kirielle.

“Terus terang saja, ya,” kata Zorian.

“Dan jika aku bilang tidak, apakah kau masih akan mengajarku sihir?”

"Tentu saja," kata Zorian. "Itu permintaan, bukan pemerasan. Aku hanya harus mencari orang lain untuk membantuku jika kau menolak."

"Baiklah," katanya. "Kurasa aku akan membantumu. Tapi kau tidak boleh bicara dengan siapa pun... tentang hal-hal yang ada di kepalaku. Dan sebagai gantinya, kau harus menceritakan semua rahasiamu kepadaku!"

"Tentu saja," Zorian tersenyum. "Kedengarannya seperti kesepakatan yang adil bagiku."

- merusak -

Seluruh konfrontasi berjalan dengan sangat baik, pikir Zorian. Memang, Ima ya telah menghindarinya sejak saat itu dan Kirielle menatapnya dengan aneh, tetapi tidak ada dari mereka yang takut padanya atau apa pun – hanya sedikit tidak nyaman. Mereka menerima kenyataan itu jauh lebih baik daripada yang diperkirakannya.

Dan kemudian, tentu saja, ada Taiven, yang tampaknya tidak terganggu sama sekali dengan pengakuannya bahwa dia sedang belajar cara membaca pikiran orang.

"Kau siap, Roach?" tanyanya sambil memutar tongkat tempur di tangannya.

“Aku siap, ya,” kata Zorian sambil menggenggam tongkat sihirnya lebih erat.

Jika dia tahu apa pun tentang cara berpikir Taiven – dan dia tahu –

dia akan segera menyerang. Filosofi bertarungnya pada dasarnya adalah 'menyerang dengan keras dan kamu tidak perlu bertahan sejak awal'... meskipun dia juga bisa bertahan, jika ditekan. Dia tidak punya cara untuk memenangkan pertarungan yang berlarut-larut dengannya, bahkan jika secara teknis dia adalah penyihir yang lebih baik daripada dia, jadi dia harus menggunakan tipu daya jika dia ingin menang di sini.

Akan menyenangkan jika dia dapat menang tipis melawannya – wajahnya saat dia kalah melawan si 'Roach' kecil pasti akan sangat mengagumkan untuk dilihat.

Sekejap mata dan tiba-tiba ada 5 rudal ajaib yang mengarah padanya. Dia membiarkan rudal-rudal itu menghantam perisainya tanpa hasil dan membalasnya dengan mantra listrik yang agak aneh. Seberkas listrik melesat ke arah Taiven, yang memasang perisai dasarnya sendiri untuk menahannya.

Setengah jalan menuju sasarannya, sinar itu terbagi menjadi tiga sinar yang lebih kecil – satu berputar ke kiri Taiven, yang lain ke kanan, dan yang ketiga tepat di atasnya. Lalu mereka semua mengubah jalur mereka lagi dan menghantamnya dari tiga arah yang berbeda, sepenuhnya melewati perisai di depannya.

Itu tidak cukup. Entah bagaimana, Taiven berhasil beralih dengan mulus dari perisai satu arah ke perisai penuh sebelum sinar itu berhasil mencapainya. Zorian melemparkan beberapa bom asap di sekitar aula pelatihan untuk membutakannya, mengandalkan akal sehatnya untuk memberi tahu di mana dia berada, dan mulai merapal mantra rumit yang tidak terukir di tongkat mantranya saat lokasinya dikaburkan oleh asap.

Taiven menanggapi dengan melemparkan beberapa hembusan angin untuk membubarkan asap dan mudah-mudahan juga mengenainya di area yang terkena. Dia baru saja melepaskan tabir asapnya ketika dia menyelesaikan mantranya dan merasakan cadangan mananya hampir habis.

'Jika ini tidak berhasil, maka pertarungan ini berakhir saja,' pikirnya.

Sinar terang kekuatan terkonsentrasi melesat keluar dari tangannya dan menghantam perisai Taiven. Perisai itu berkobar di titik benturan,

hancur hampir seketika, dan Taiven terangkat dari kakinya oleh benturan itu dan terlempar keras ke lantai. Dia tidak bangun, pingsan karena benturan itu.

“Ups,” kata Zorian pelan. “Kurasa aku sedikit berlebihan – itu bisa saja membunuhnya jika perlindungannya tidak berfungsi dengan baik.”

Setelah membaca beberapa ramalan untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja dan tidak mengalami pendarahan dalam atau semacamnya, Zorian membiarkan dirinya tersenyum. Dia harus berusaha menahan diri, tetapi itu *adalah* sebuah kemenangan. Dan dia tidak bersikap lebih lembut kepadanya dalam pertarungan mereka sebelumnya, jadi dia tidak punya hak untuk mengeluh tentang kekerasan yang berlebihan. Dia tidak sabar untuk melihat wajah Taiven saat dia bangun.

- merusak -

"Ayo, Roach," gerutu Taiven. "Temukan laba-labamu itu agar kita bisa menyelesaikan misi ini. Aku sudah muak dengan tempat ini."

Zorian mendesah dan kembali fokus mengamati sekelilingnya. Ini akan berjalan lebih cepat jika Taiven berhenti membentakinya sesekali – bisa dibilang dia pecundang.

"Hei," bisik suara laki-laki di telinga Zorian, membuyarkan lamunannya. "Apa yang terjadi antara kau dan Taiven sampai-sampai dia begitu terganggu?"

Zorian melirik Grunt dan mempertimbangkan cara menjawabnya sejenak. Ia memutuskan untuk menjawab dengan terus terang dan jujur.

"Saya mengalahkannya saat bertanding," katanya. "Dia pikir saya curang."

Grunt menatapnya dengan pandangan penuh pertimbangan. “Kau mengalahkan Taiven dalam pertarungan? Bukankah kau murid tahun ketiga?”

"Tentu saja," Zorian setuju, sebelum ia menyadari kehadiran yang familiar di peta mentalnya. "Oh, hei, itu mereka."

Setelah pengenalan awal dilakukan, Taiven langsung membahas alasan mereka berada di terowongan itu pada awalnya, hanya untuk kemudian merasa kecewa.

“Jadi kamu tidak punya jam tangan itu?” tanya Taiven.

"Sayangnya, saya khawatir kelompok penyerang berikutnya berhasil membobol perbendaharaan kami dan melarikan diri dengan banyak artefak kami... termasuk jam tangan yang kami ambil dari pencuri," kata sang matriark dengan penuh penyesalan. "Namun, saya tahu di mana markas mereka."

Zorian tahu ini semua omong kosong. Jam itu memang ada di tempat lain – khususnya di salah satu pos terdepan yang digunakan para penyerbu untuk meluncurkan serangan ke aranea – tetapi ada di sana karena aranea telah menaruhnya di sana. Idenya adalah agar Taiven dan kelompoknya tersandung ke pos terdepan, menyadari bahwa mereka tersandung pada sesuatu yang besar – lebih besar dari yang dapat mereka tangani – dan kemudian melaporkannya kepada pihak berwenang.

Tugas Zorian adalah memastikan Taiven dan kelompoknya selamat dari penyerangan.

“Betapa nyamannya,” Zorian mencibir, “bahwa untuk mendapatkan jam tangan itu kamu harus membunuh salah satu musuhmu dalam prosesnya.”

"Kebetulan yang menyenangkan," kata sang matriark dengan santai. "Lagipula, kita berdua mendapatkan sesuatu darinya – kamu mendapatkan lokasi jam tangan secara gratis, dan aku bisa mengatasi salah satu masalahku tanpa mempertaruhkan Web-ku. Sekarang... apakah kamu menginginkan lokasi pangkalan atau tidak?"

“Siapa sebenarnya musuh-musuhmu ini?” tanya Taiven.

"Saya tidak tahu persisnya," kata sang matriark. "Penyerangnya terdiri dari seorang penyihir yang mengendalikan dua troll perang, tetapi pangkalan itu dipastikan memiliki pasukan lebih banyak dari itu."

“Troll perang!?” Taiven pucat pasi. “Astaga, itu jauh lebih banyak dari yang kita harapkan!”

“Orang itu jelas tidak membayar kita cukup untuk menghadapi beberapa troll perang dengan dukungan penyihir,” kata Mumble pelan.

"Mungkin memeriksanya saja?" Zorian mencoba. "Dari kejauhan? Mungkin aku bisa tahu berapa banyak pasukan yang ada di tempat itu."

"Ya," kata Taiven setelah mempertimbangkan beberapa saat. "Ya, setidaknya kita harus memeriksanya. Tidak bermaksud menyinggung sang matriark di sini, tetapi sekelompok pria yang berlarian di selokan bersama para troll perang yang jinak kedengarannya agak... tidak masuk akal. Mungkin dia melihat sesuatu yang lain."

"Saya rasa itu mungkin," sang matriark mengizinkan. "Saya belum pernah melihat troll sebelumnya, dan tidak hadir secara langsung saat insiden itu terjadi, tetapi mereka terdengar sangat mirip dengan troll yang dibicarakan manusia."

"Benar," Taiven mengangguk. "Di mana kau bilang markas ini?"

- merusak -

Pangkalan itu sebenarnya tidak berada di selokan kota. Bagian Dungeon itu agak dipatroli dan dipantau, dan mustahil menyembunyikan sejumlah besar tentara di sana untuk waktu yang cukup lama. Selain itu, aranea juga sebenarnya tidak tinggal di selokan, meskipun mereka menganggapnya sebagai bagian dari wilayah mereka. Sebaliknya, baik markas aranea maupun berbagai pos penyerbu terletak di tempat yang dikenal oleh otoritas Cyoria sebagai 'lapisan perantara'.

Tidak jarang bagi para penyihir untuk turun ke lapisan perantara, tetapi itu juga bukan kejadian yang umum. Lapisan perantara terlalu berbahaya untuk jalan-jalan santai oleh warga sipil yang tidak bersenjata, tetapi sebagian besar tidak memiliki barang berharga yang akan menarik para penjelajah bawah tanah dan petualang lainnya. Kota itu menyewa tentara bayaran untuk menyapu tempat itu setiap beberapa tahun dan menyingkirkan ancaman nyata yang telah menetap, dan mereka biasanya juga membersihkan tempat itu dari barang berharga apa pun, meninggalkan hamparan luas yang tidak berharga. Bagi mereka yang ingin menantang diri mereka sendiri

melawan penghuni Dunia Bawah dan mencari kekayaan di tempat itu, ada Lubang dan akses langsungnya ke tingkat yang lebih dalam yang belum dibersihkan selama beberapa dekade. Sebagian besar pengunjung dari kota itu terdiri dari siswa yang mencari sensasi sesekali dan patroli sesekali untuk mengawasi keadaan.

Para penyerbu memilih waktu penyerbuan mereka dengan baik. Kota itu begitu terfokus pada festival musim panas dan masalah-masalah terkaitnya sehingga sama sekali tidak memperhatikan apa yang terjadi di ruang bawah tanah. Ini biasanya tidak akan menjadi masalah besar, karena sangat sedikit masalah yang dapat muncul begitu saja dalam beberapa bulan yang menyedihkan – terutama dengan sedikit atau tidak ada indikasi bahwa sesuatu yang besar sedang terjadi – tetapi sekarang...

"Astaga," bisik Taiven, mengintip dari balik tempat persembunyian mereka untuk melihat ke arah kamp itu lagi. "Mereka punya pasukan yang sangat banyak di sana!"

"Turunlah, dasar bodoh," gerutu Grunt padanya, menariknya ke balik batu yang mereka gunakan sebagai tempat berlindung. "Kau *ingin* mereka melihatmu? Jika mereka melihat kita, kita akan mati. Pasti ada setidaknya seratus troll di sana dan setidaknya 20 pawang."

"Maaf," kata Taiven. "Ini... sungguh tidak nyata."

Zorian harus setuju. Dia sudah menduganya, dan dia masih terkejut dengan skala dari apa yang mereka lihat. Namun, inilah alasan mengapa sang matriark memilih pangkalan ini dari sekitar 12 pangkalan yang diketahuinya. Pangkalan lainnya lebih kecil dan jauh lebih tersembunyi, tetapi pangkalan ini terletak di gua terbuka yang besar dan memiliki cukup penerangan buatan sehingga pengamat manusia dapat melihat seluruh perkemahan dengan mudah dari sudut pandang yang cukup tinggi... seperti yang mereka gunakan, misalnya. Faktanya, sudut pandang yang mereka gunakan cukup *sempurna* untuk mengamati perkemahan.

'Hmm, aku penasaran...'

Dia diam-diam menggerakkan jari-jarinya ke dinding terowongan yang membawa mereka ke sini. Terowongan itu bergelombang tetapi mulus. *Terlalu* mulus untuk menjadi sesuatu yang alami. Batu tempat

mereka bersembunyi itu sama.

"Ternyata ini lebih dari sekadar jebakan daripada yang kukira," pikir Zorian. "Aku yakin salah satu penyihir Aranean membuat terowongan ini secara khusus agar kita bisa menemukannya. Itu menjelaskan mengapa tidak seorang pun tampak memperhatikan pintu masuk ini, meskipun dua penyihir lainnya dijaga – mereka bahkan tidak tahu itu ada."

Baiklah, terserahlah – saatnya melakukan bagiannya dalam sandiwara ini. Dia mengeluarkan cermin dari ranselnya dan diam-diam membacakan mantra pengintaian padanya. Pangkalan itu memiliki bangsal ramalan, tentu saja, tetapi itu didasarkan pada gagasan untuk menghentikan orang-orang menyadari bahwa pangkalan itu ada sejak awal. Karena Zorian tahu bahwa kamp itu ada dan di mana letaknya, dan sebenarnya berada tepat di sebelahnya, seluruh bangsal itu hampir tidak berguna melawannya.

Setelah 5 menit mengamati perkemahan melalui cermin, Taiven memutuskan bahwa dia sudah cukup melihat dan memberi isyarat kepadanya untuk membatalkan mantranya.

"Ayo pergi," katanya. "Aku ingin keluar dari sini sebelum keberuntungan kita habis."

Mereka hampir berhasil keluar tanpa komplikasi. Hampir.

Saat mereka berempat mendekati salah satu segel antara selokan dan lapisan bawah tanah, mereka tiba-tiba berhadapan langsung dengan duo penyihir berkerudung yang diapit oleh 4 troll. Untuk sesaat, kedua kelompok berhenti dan mencoba memahami apa yang mereka lihat, tidak ada kelompok yang benar-benar berharap untuk bertemu satu sama lain. Zorian memperhatikan dengan jengkel bahwa kehadiran mental mereka entah bagaimana diredam – tidak diragukan lagi sebagai tindakan balasan terhadap aranea – dan mengutuk dirinya sendiri karena berpikir bahwa lawan-lawannya tidak akan memiliki cara untuk menghadapi akal sehat.

Kebuntuan itu pecah ketika salah satu penyihir memerintahkan para troll untuk menyerang.

Baik Taiven maupun kedua rekan setimnya tidak ragu-ragu saat

berhadapan dengan empat troll perang yang menyerang mereka, mengangkat tongkat mereka untuk menghancurkan para penyerang sebelum mereka dapat mengalahkan mereka. Zorian memutuskan untuk membuat para penyihir sibuk dan menembakkan segerombolan rudal kecil yang terdiri dari empat penusuk, dua untuk setiap penyihir.

Beberapa hal terjadi secara bersamaan. Salah satu penyihir menjatuhkan mantra apa pun yang sedang dibacanya dan mengangkat perisai untuk menangkis rudal yang datang ke arahnya. Yang lain kurang terampil dan kehilangan perisainya – kedua penusuk mengenainya tepat di dada dan dia jatuh bersimbah darah. Grunt dan Mumble menggunakan penyembur api cepat untuk menghentikan serangan para troll, tetapi sementara tiga troll menjauh dari api, troll yang paling besar dan paling bersenjata terhuyung maju, sedikit linglung tetapi tidak terluka.

Taiven menghantam mereka semua dengan kekuatan yang dahsyat, bermaksud menjatuhkan seluruh kelompok itu dan memberi mereka sedikit ruang, dan sebagian besar berhasil – tiga troll yang sedang dalam pemulihan dan penyihir yang selamat terlempar semakin dalam ke dalam terowongan dan menjauh dari mereka, tetapi satu troll di depan tetap bertahan di posisinya.

Ia mengangkat tongkat besinya yang besar untuk melakukan serangan dari atas dan berteriak menantang, teriakannya mengejutkan mereka seperti pukulan fisik, bertindak hampir seperti versi yang lebih rendah dari pendobrak yang baru saja Taiven lemparkan. Aneh, Zorian selalu mengira troll tidak memiliki sihir selain kemampuan regeneratif mereka yang tidak masuk akal.

Namun, dia tidak punya waktu untuk mempertimbangkan hal ini, karena troll itu segera memanfaatkan gangguan yang ditimbulkannya dan menyerbu ke depan.

Dengan panik, Zorian mendirikan perisai besar di depan kelompok itu, mencoba mengulur waktu. Sayangnya, tidak seperti troll lain yang pernah dilawan Zorian di awal-awal, troll ini terlalu pintar untuk menabrak perisai begitu saja. Ia menghantamkan tongkatnya ke perisai itu dengan kekuatan besar – sekali, dua kali, tiga kali. Perisai itu pecah dan troll itu menendang dadanya, melemparkannya ke belakang, lalu bertabrakan dengan Grunt dan Mumble dan

menghentikan apa pun yang hendak mereka lemparkan.

Di sisi lain, Taiven berhasil menghabisinya. Sebuah pusaran api melesat maju, menghabiskan penyihir yang masih hidup dan tiga troll lainnya yang bergerak untuk membantu rekan mereka tetapi hanya menyisakan troll yang memimpin dalam keadaan hangus.

Dan sangat, sangat marah.

“Sial,” kata Taiven pelan, saat troll itu mengangkat tongkatnya untuk melakukan serangan mematikan.

Meskipun dia tahu kematiannya tidak akan permanen, meskipun dia tahu ada kemungkinan hal ini terjadi ketika dia setuju untuk berpartisipasi dalam rencana ini, Zorian mendapati dirinya benar-benar ngeri membayangkan melihat Taiven terinjak-injak sampai mati. Dibunuh karena dia dan rencana serta tipu dayanya...

Dia mengulurkan tangan ke pikiran troll itu dan menyadari bahwa pikirannya tidak lagi dibungkam – meskipun mantra Taiven gagal membakar habis troll itu, tampaknya troll itu telah membakar habis apa pun yang melindunginya dari sihir pikiran. Daripada mencoba melakukan serangan canggih apa pun, dia hanya membanjiri troll itu dengan omong kosong yang tidak berarti, menghancurkan pikirannya dengan telepati acak.

Troll itu tersentak kaget dan kejang-kejang, menghentikan serangannya dan menjatuhkan tongkat yang dipegangnya. Zorian segera melemparkan dua kubus peledak ke kakinya.

“Taiven, kembali!”

Dia tidak perlu diberi tahu dua kali, segera tersadar dari linglungnya dan merangkak mundur menjauh dari jangkauan troll itu. Zorian mengaktifkan bom segera setelah dia menilai bahwa dia berada di luar jangkauan dan troll itu diselimuti ledakan yang memekakkan telinga.

Entah bagaimana, ia masih selamat. Ia berlutut dan memegang kakinya kesakitan, dan berdarah di sekujur tubuhnya, tetapi Zorian sudah bisa melihat dagingnya menyatu.

Sialan, ada apa dengan troll ini!? Apakah dia troll super atau

semacamnya?

Dan kemudian dua sinar es biru menghantam langsung ke dada troll itu, berkat Grunt dan Mumble, dan makhluk itu langsung membeku dan terdiam.

"Apakah akhirnya mati?" tanyanya.

"Saya tidak tahu dan tidak peduli," kata Taiven. "Mari kita pergi sebelum bertemu yang lain."

Zorian menarik napas dalam-dalam dan mengangguk tanda setuju. Kemudian dia mencoba melangkah dan meringis karena rasa sakit di kakinya. Dia bisa berjalan, tetapi dia tahu bahwa dia akan kesakitan selama sisa minggu itu.

'Ini sebaiknya sepadan, dasar laba-laba manipulatif,' pikirnya dalam hati.

- merusak -

[Jadi semuanya sudah selesai?] tanya sang matriark.

Zorian mencengkeram cakram batu di tangannya lebih erat. [Ya. Aku baru saja mengatakannya, bukan? Untungnya, tidak ada korban yang sebenarnya, meskipun itu hampir saja terjadi. Dalam banyak hal, pertemuan dekat kita dengan kematian menguntungkan rencanamu, karena Taiven benar-benar marah dengan orang-orang ini sekarang dan bertekad untuk membawa mereka ke pengadilan. Dia akan melaporkan semuanya besok kepada pihak berwenang kota. Aku sungguh berharap bukan kau yang mengatur agar kami bertemu dengan kelompok itu, nona Spear of Resolve, atau aku akan sangat marah padamu.]

[Jangan khawatir, aku tidak ada sangkut pautnya dengan hal itu,] sang matriark meyakinkannya.

[Benar,] Zorian mendesah. Mungkin dia bersikap paranoid, tetapi perilaku sang matriark semakin tertutup selama beberapa kali restart terakhir dan dia tidak akan membiarkan sang matriark melakukan hal seperti itu. [Bagaimana denganmu? Apakah tugasmu sudah selesai?]

[Ya,] sang matriark mengonfirmasi. [Saya telah menghubungi Zach

dan memberitahunya bahwa aranea menyadari adanya lingkaran waktu.]

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

25. Hal yang Tak Terduga

Bab 025 Hal yang Tak Terduga

Zorian menatap cakram batu di tangannya sambil merenung dalam diam. Selesai. Zach akhirnya tahu bahwa dia tidak sendirian dalam lingkaran waktu itu. Memang, anak laki-laki yang lain tidak tahu bahwa Zorian adalah salah satu penjelajah waktu itu – sang matriark memperkenalkan dirinya sebagai penjelajah waktu dan tidak menyebutkan Zorian – tetapi sekarang hanya masalah waktu. Tidak mungkin Zorian bisa menipu anak laki-laki yang lain itu lebih dari beberapa kali karena gagasan tentang adanya penjelajah waktu lain tidak lagi menggelikan di benak Zach. Dengan asumsi dia memang mau. Lagi pula, jika rencana mereka berhasil dan penjelajah waktu ketiga itu berhasil dinetralisir, tidak ada alasan untuk tidak memperkenalkan dirinya kepada Zach segera setelah itu.

[Jadi,] kata Zorian. [Bagaimana reaksi Zach terhadap... perkenalanmu?]

[Kebingungan, keterkejutan, dan kemarahan,] jawab sang matriark. [Dia sudah cukup tahu bahwa ada orang lain yang mengitarinya – itulah satu-satunya cara untuk menjelaskan semua perubahan besar yang telah terjadi dalam beberapa kali restart terakhir. Dia sangat bingung tentang bagaimana mereka bisa muncul dan mengapa mereka tidak datang untuk berbicara dengannya, dan sedang mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu yang menarik perhatian untuk menarik perhatian kita. Gagasan bahwa penjelajah waktu lainnya adalah laba-laba raksasa yang bisa berbicara membuatnya lengah, tetapi saya rasa itu tidak akan menjadi masalah dalam jangka panjang – dia tampaknya tidak takut laba-laba atau penganut supremasi manusia. Bagaimanapun, dia cukup marah ketika saya memberi tahu dia bahwa ada penjelajah waktu *ketiga* dan bahwa dia telah dihapus pikirannya oleh mereka, jadi saya mempersingkat pertemuan kami sehingga dia bisa sedikit tenang.]

[Bisa dimengerti,] kata Zorian. [Aku tahu aranea menganggap penyuntingan memori sebagai hal yang biasa, tetapi manusia cenderung marah terhadap hal-hal seperti itu. Apakah menurutmu dia percaya ceritamu tentang dirimu sebagai penjelajah waktu lainnya?]

[Sebenarnya, saya mengatakan ada *beberapa* penjelajah waktu aranea. Bahwa saya punya cara untuk membawa orang lain ke dalam lingkaran waktu. Secara teknis benar, dan membuat kita tampak seperti ancaman yang lebih besar.]

[Tidak yakin apakah itu benar-benar perlu,] Zorian merenung. [Atau bahkan bijaksana. Apa yang telah kita rencanakan seharusnya cukup untuk membuat penjelajah waktu ketiga kesal dan menghadapimu. Membuat dirimu terlihat lebih berbahaya daripada yang sebenarnya hanya akan membuatnya lebih berhati-hati dan berbahaya.]

[Kau terlalu banyak berpikir,] kata sang matriark. [Kita mencoba memasang jebakan, bukan melibatkan musuh dalam pertempuran. Mengingat musuh kita belum menanggapi provokasi kita sejauh ini, menurutku membuatnya terpancing adalah prioritas yang lebih besar daripada mengkhawatirkan apa yang terjadi setelah dia terpancing. Seperti yang telah kau nyatakan sendiri, dan seperti yang telah dipelajari Zach dengan susah payah selama putaran waktu ini, hanya ada sedikit hal yang dapat ditangani oleh seorang penyihir sendirian. Betapapun cakupannya lawan kita, dia tidak akan lolos dari penyeragaman yang dipersiapkan dengan baik.]

[Benar,] kata Zorian ragu-ragu. Dia jauh kurang yakin dibanding Zorian tentang rencana itu, tetapi dia juga tidak punya ide yang lebih baik. Dan lagi pula, mungkin jika salah satu rencananya gagal, Zorian akan lebih terbuka dengan informasi di awal berikutnya. [Jadi, apakah kita mendapat dukungan Zach untuk ini?]

[Dia akan membantu, ya,] sang matriark menegaskan. [Saya tidak perlu menawarkan apa pun untuk membuatnya bekerja sama. Dia bahkan meminta daftar target sehingga dia dapat membantu kita melemahkan pasukan penyerang sebelum tanggal invasi yang sebenarnya. Sangat bersungguh-sungguh dan terus terang, bocah itu. Tidak seperti Anda dan paranoia Anda yang merajalela, saya tambahkan.]

Zorian menyipitkan matanya, menggenggam cakram batu di

tangannya sedikit lebih erat. Apakah itu? Apakah sang matriark mencoba menggantikannya dengan Zach? Seseorang yang lebih mudah dipercaya dan mudah dimanipulasi?

Apakah Zorian akan menjadi orang berikutnya yang akan dibunuh setelah ancaman penjelajah waktu ketiga hilang?

Itu sudah cukup – dia akan segera mengungkapkan dirinya kepada Zach, terlepas dari bagaimana penyerapan ini berakhir. Ada keuntungan dari anonimitas, ya, tetapi itu jauh lebih kecil dibandingkan bahaya yang akan dihadapi oleh matriark Aranean yang memberikan akses eksklusif kepada Zach. Itu bisa berakhir *sangat* buruk bagi Zorian.

[Kau terdiam beberapa saat,] kata sang matriark. [Kau tahu aku hanya menggodamu, kan?]

[Aku hanya berpikir,] kata Zorian, memikirkan betapa senangnya dia karena mereka berkomunikasi melalui relai saat ini – hal itu membuat sang matriark hampir tidak mungkin membaca pikirannya kecuali dia secara khusus mengirimkannya kepadanya. Itu bukan benar-benar perlindungan yang dia pasang secara sadar, lebih seperti konsekuensi dari konstruksinya yang buruk, tetapi Zorian tetap senang dengan hasil akhirnya. [Bagaimana dengan uangnya? Aku akan segera kehabisan tabungan, lho.]

[Saya akan bisa memberi Anda sekitar 20.000 buah pada akhir minggu ini. Apakah itu cukup?]

[Untuk bahan-bahannya? Tentu,] Zorian membenarkan. [Bagaimana jika kita harus menyewa ahli? Aku tidak begitu yakin. Ahli yang bagus itu mahal, terutama jika kamu menyewa mereka dengan jadwal yang ketat atau mengharapkan mereka untuk bersikap hati-hati. Semoga saja Kael setuju untuk membantu kita, atau aku mungkin harus menyewa seorang alkemis.]

[Saya serahkan itu pada Anda,] kata sang matriark. [Anda lebih memahami masalahnya daripada saya.]

Terjadi keheningan sejenak saat Zorian dan sang matriark mempertimbangkan apa yang akan dikatakan selanjutnya, jika ada.

[Dengar,] kata sang matriark tiba-tiba. [Tahukah kamu bahwa aranea

terkadang menyebarkan paket-paket memori kecil ke dalam pikiran para jantan mereka?]

Zorian berkedip. Apa? Apa *hubungannya* dengan ini?

[Tidak,] kata Zorian ragu-ragu. [Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku melakukannya.]

[Ya, mereka melakukannya,] kata sang matriark. [Itu cara yang cukup bagus untuk meninggalkan pesan rahasia jika Anda tahu apa yang Anda lakukan. Jika Anda memecah pesan menjadi potongan-potongan yang cukup kecil dan menanamkannya dengan cukup hati-hati ke dalam target, hampir mustahil bagi siapa pun tanpa kunci untuk menemukannya, apalagi menyatukannya menjadi satu kesatuan yang koheren.]

[Mengapa kau menceritakan hal ini padaku?] tanya Zorian.

[Untuk berjaga-jaga,] jawab sang matriark. [Jantan Aranea jauh lebih kecil daripada betina dan sangat, sangat pengecut. Mereka takut dengan api dan suara keras seperti hewan lainnya, dan sebagian besar mantra ramalan yang dirancang untuk melacak Aranea tidak mendaftarkan mereka sebagai jenis makhluk yang sama. Sebagian besar waktu ketika pemukiman Aranea dihancurkan, banyak jantan yang akan selamat dari kehancuran. Meninggalkan pesan yang terenkripsi dalam pikiran mereka adalah cara yang baik untuk meninggalkan pesan dari alam baka.]

Zorian mengerutkan kening. Jadi sang matriark *mengakui* bahwa penyergapan itu bisa saja salah... tetapi mengapa dia meninggalkan pesan untuknya dengan cara yang berbelit-belit dan rumit?

[Mengapa tidak langsung saja kukatakan?] tanyanya.

[Mungkin tidak apa-apa,] kata sang matriark. [Dan kamu terlalu khawatir. Ini hanya tindakan pencegahan jika terjadi hal terburuk. Hal baru akan memberimu kuncinya saat kalian bertemu lain waktu.]

Sebelum Zorian dapat meneruskan pembicaraannya, sang matriark memutuskan sambungan.

"Sangat dewasa," gumam Zorian, sambil melempar cakram itu ke tempat tidur di sampingnya. Tetap saja, betapapun menyebalkannya

sang matriark saat ini, sejauh ini dia sangat membantu, jadi dia akan memberinya keuntungan dari keraguan itu. Mungkin dia benar-benar punya alasan bagus untuk merahasiakannya.

Namun, setelah memulai ulang mungkin ia harus mulai mengambil tindakan pencegahan sendiri. Untuk berjaga-jaga.

- merusak -

Di stasiun kereta Cyoria, Zorian menunggu. Butuh waktu lama hingga Kael dan putrinya tiba, dan sementara itu Zorian menghibur dirinya dengan bermain-main dengan burung merpati yang berkerumun di peron.

Pikiran hewan secara paradoks lebih sulit dan lebih mudah dipengaruhi dengan kekuatan psikis daripada pikiran manusia. Lebih sulit karena pikiran yang lebih sederhana lebih sulit dirasakan dan ditentukan, lebih mudah karena pikiran mereka lebih mudah dipahami dan diubah begitu seorang cendekiawan akhirnya berhasil terhubung dengan mereka.

Merpati-merpati itu tidak terlalu sulit untuk dideteksi – tidak jika ia memiliki garis pandang langsung pada salah satu dari mereka dan dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada tugas itu – jadi tidak banyak yang dapat dilakukan burung-burung itu untuk mempertahankan diri terhadap eksperimen Zorian. Ia hanya duduk di bangkunya dan secara sistematis menargetkan merpati demi merpati, melatih keterampilannya. Terkadang ia hanya mencoba memahami pikiran dasar mereka tanpa memberi tahu mereka tentang gangguannya, di waktu lain ia mencoba membajak indra mereka atau mengendalikan tubuh mereka. Tak satu pun tugas berjalan dengan baik, tetapi itu adalah sesuatu untuk menghabiskan waktu dan ia memang berhasil. Setelah merpati ke-50 atau lebih, ia dapat membedakan merpati yang lapar, sakit, atau kesakitan dari yang tidak. Ia dapat membuat merpati tersandung atau membeku sesaat, atau menakut-nakuti mereka sampai mereka melarikan diri sejauh mungkin darinya.

Sebenarnya, yang terakhir itu sangat mudah. Mengingat efeknya hampir identik dengan mantra 'Hewan Hantu' yang telah dipelajarinya di tahun kedua, dia seharusnya tidak terkejut. Meskipun itu memberinya ide... mantra pikiran yang memengaruhi hewan tidak

dibatasi seketat mantra yang menargetkan manusia. Astaga, beberapa di antaranya tersedia secara bebas di perpustakaan akademi! Mungkin ide yang bagus untuk mencobanya di salah satu permulaan di masa mendatang dan membandingkan hasilnya dengan apa yang dapat dicapainya dengan kekuatan psikis.

Namun, untuk saat ini, ia berkonsentrasi pada ide lain – daripada langsung mengendalikan merpati, ia mencoba untuk sekadar meredakan rasa takutnya dan memengaruhinya agar mendekatinya sendiri. Itu jauh lebih sulit daripada menakut-nakuti burung itu. Merpati-merpati itu sudah cenderung lari dengan sedikit provokasi, jadi tidak perlu banyak hal untuk membuat mereka lari, tetapi membiarkan mereka mendekati pria asing tanpa makanan yang terus menatap mereka bertentangan dengan naluri mereka.

Butuh lebih dari dua puluh kali percobaan, tetapi ia perlahan-lahan belajar cara mengarahkan merpati ke arahnya. Akhirnya, pada percobaannya yang ke-24, ia menemukan seekor merpati yang cukup berani untuk mengikuti permainannya. Merpati itu perlahan-lahan mendekat dan kemudian terbang sebentar untuk mendarat di bangku yang sama yang ditempati Zorian.

Ia mendekut dan menatapnya, dan saat Zorian mengulurkan tangannya dan mengambilnya, ia tidak menolak sedikit pun.

Berhasil! Zorian merogoh sakunya dan memberikan roti kepada merpati jinak di tangannya. Sudah sepantasnya memberi penghargaan kepada subjek percobaan yang kooperatif seperti itu.

Dan pencapaiannya itu tepat waktu, karena kereta Kael sudah tiba di stasiun. Ia meletakkan merpati itu di bangku dan pergi untuk membantu Kael turun.

“Kael Tverinov? Saya Zorian Kazinski, salah satu teman sekelas Anda. Nona Zileti mengirim saya untuk membantu Anda menetap dan mengajak Anda berkeliling kota. Jangan khawatir tentang putri Anda, saya tahu pentingnya bersikap bijaksana.”

Kael menatapnya tajam sebelum mengganggu. “Saya menghargai bantuannya, Tuan Kazinski. Begitu juga dengan kesunyian Anda. Tolong tunjukkan jalannya, kalau Anda berkenan.”

"Sama sekali tidak masalah," kata Zorian, menciptakan cakram gaya yang mengapung dan memuat barang bawaan anak laki-laki lainnya di peron. "Lagipula, kita tinggal di tempat yang sama."

"Benarkah?" tanya Kael penasaran.

"Ya, tentu saja. Atau setidaknya kami akan melakukannya jika kamu menyewa kamar di tempat yang direkomendasikan Nona Zileti kepadamu. Dia merekomendasikan tempat yang sama kepadaku ketika aku mengatakan kepadanya bahwa aku akan membawa adik perempuanku tahun ini dan mencari alternatif selain asrama akademi."

"Adik perempuanmu?" tanya Kael, sambil memegang Kana di tangannya. Gadis kecil itu mengamati segala sesuatu di sekitarnya dengan mata birunya yang cerah, tetapi tetap diam dengan tegas. "Bagaimana kau bisa membawanya bersamamu, jika kau tidak keberatan aku bertanya?"

"Orangtua kami pergi jalan-jalan ke Koth dan seseorang harus menjaganya. Dan, yah, orang itu selalu saya yang jaga dalam kasus seperti ini. Saya tidak terlalu keberatan, sungguh, dan pemilik tempat itu tampaknya baik terhadap anak-anak."

"Wah, lega rasanya," kata Kael. "Sejujurnya saya agak ragu untuk datang ke sini, dan saya agak khawatir Nona Zileti melebih-lebihkan kecintaan temannya pada anak-anak agar saya mau ikut mendaftar."

"Saya rasa Anda tidak perlu terlalu khawatir. Imaya, pemilik tempat itu, tampaknya cukup jujur dan ramah. Dan saya orang yang berempati, jadi saya biasanya bisa merasakannya."

Kael menatapnya tajam dan penuh tanya.

"Terlalu tiba-tiba?" tanya Zorian. "Maaf, tapi aku ingin segera menyelesaikannya. Aku tahu beberapa orang tidak tahan dengan ide seseorang mengetahui emosi pribadi mereka, tapi kurasa aku tidak bisa merahasiakannya dari seseorang yang akan tinggal serumah denganku secara permanen."

"Jika kamu tidak khawatir hidup dengan morlock, kurasa aku tidak punya hak untuk mengeluh tentangmu sebagai seorang empati," kata Kael sambil menggelengkan kepalanya. Ia menatap putrinya dengan

pandangan sedih. “Sejujurnya, aku agak cemburu. Kana sangat pendiam hampir setiap hari, terkadang aku ingin mengintip ke dalam kepalanya dan melihat apa yang sedang dipikirkannya.”

Kana segera melingkarkan tangan mungilnya di kepala Kael dan memberinya ciuman singkat di pipi. Kael mendengus mengejek dan mengacak-acak rambutnya, senyum mengembang di bibirnya.

"Kana 1, Kael 0," pikir Zorian dalam hati. Dia mungkin pendiam, tetapi Kana jelas tahu cara menghadapi ayahnya dengan efektif.

Beberapa saat kemudian, ketika momen itu telah berlalu, kedua anak laki-laki itu melanjutkan percakapan mereka dengan cara yang tidak terlalu tertutup, karena suasana telah berhasil dipecahkan.

- merusak -

Dapur Imaya penuh sesak. Penuh sesak dan berisik. Di antara Zorian dan Kirielle, Kael dan putrinya, Ilsa dan Taiven yang sedang berkunjung, dan akhirnya Imaya sendiri, ruangan itu penuh sesak dan selalu ada sedikitnya dua percakapan yang terjadi secara bersamaan pada saat tertentu. Anehnya, Zorian merasa nyaman berada di sana. Di masa lalu, pertemuan semacam ini sangat mengganggunya, dan dia akan mencari alasan untuk minta diri dan pergi secepat mungkin. Bedanya, dia sadar, dia tidak lagi berada di tengah perkumpulan orang asing. Ini adalah pertama kalinya dia benar-benar merasa cocok dengan salah satu dari hal-hal ini, alih-alih menjadi penyusup yang hampir tidak ditoleransi yang terus-menerus diawasi karena kelemahan dan perilaku buruknya.

Tentu saja, dia masih tetap diam. Namun, keheningan itu terasa nyaman.

“...lalu Grunt dan Mumble menghantamnya dengan sinar kutub dan membekukannya,” kata Taiven bersemangat. “Aku tidak tahu apakah itu benar-benar membunuhnya, tetapi itu membuatnya tidak bisa bertarung cukup lama sehingga kami bisa melarikan diri. Pengalaman paling mengerikan dalam hidupku, percayalah. Aku sangat senang Zorian ada di sana – jika aku memilih siswa tahun ketiga lainnya sebagai pengganti, kurasa aku tidak akan selamat dari pertemuan itu.”

Zorian gelisah di kursinya, sedikit tidak nyaman dengan pujian itu.

Jika bukan karena dia, Taiven tidak akan pernah bertemu dengan troll itu sejak awal, jadi dia merasa tidak telah membantunya.

"Meskipun sungguh mengesankan bahwa Zorian dapat berkontribusi dalam pertarungan seperti itu, aku harus bersikeras agar kau tidak membawanya ke penjelajahan bawah tanahmu di masa mendatang," kata Ilsa sambil tersenyum geli. "Dia muridku sekarang, dan akan sangat buruk jika aku membiarkan muridku dibunuh oleh troll yang mengamuk atau monster lain segera setelah menandatangani kontrak."

"Eh, ya..." Taiven tergagap. "Yah, aku tidak berniat pergi ke sana untuk sementara waktu. Aku sudah melaporkan kejadian itu ke polisi, tetapi pembersihannya mungkin akan memakan waktu berbulan-bulan, dan tempat itu terlalu berbahaya bagiku dan kelompokku saat ini."

"Keputusan yang bijaksana," Ilsa mengangguk. Ia kemudian mengalihkan perhatiannya ke Zorian. "Dan prinsip yang sama berlaku untukmu. Aku tidak ingin kau mengambil risiko seperti itu di masa depan. Aku akan mengabaikan masalah ini kali ini, karena kau sedang membantu seorang teman dan situasinya meningkat melebihi apa pun yang dapat diharapkan, tetapi mulai sekarang anggaplah semua perjalanan ke Dungeon dilarang sampai pemberitahuan lebih lanjut."

"Tentu saja," Zorian langsung setuju, tanpa berniat untuk benar-benar menghormati batasan tersebut.

"Dan aku ingin kau berkonsultasi denganku sebelum melakukan hal berbahaya seperti itu di masa mendatang," Ilsa memperingatkan. "Apakah ada hal lain yang harus kuketahui?"

"Tidak juga," kata Zorian. Ilsa menatapnya tajam. Hmm, mungkin dia harus memberinya sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya sebelum dia benar-benar mulai mengawasinya. "Yah, aku akan menemui guru aranea-ku secara teratur, tapi dia sama sekali tidak berbahaya. Tidak akan menyakiti lalat, meskipun dia laba-laba raksasa."

"Ah ya, laba-laba," kata Ilsa dengan nada tidak suka yang jelas. "Jangan khawatir, Ima ya sudah memberitahuku tentang... kondisimu. Aku ingin membicarakannya denganmu, tetapi aku akan menunggu sampai kita bisa bertemu di tempat yang lebih pribadi."

Zorian mengangguk, menghargai kebijaksanaan Ilsa. Kael masih belum tahu sepenuhnya tentang kemampuan mentalnya dan Zorian tidak percaya ini saatnya untuk mengungkapkannya. Dia agak kecewa karena Ima ya telah memberi tahu Ilsa tentang 'kondisinya' tanpa meminta izinnya. Itu sama sekali tidak terduga, tetapi tetap mengecewakan.

"Saya penasaran," kata Kael. "Jika guru Anda tidak menyakiti seekor lalat, apa yang dimakannya? Saya yakin semua laba-laba adalah karnivora sejati."

"Kebanyakan tikus dan anjing liar," kata Zorian.

"Tikus?" tanya Kirielle dengan jijik.

"Saya dengar tikus bisa tumbuh cukup besar di Cyoria," kata Zorian.

"Wah, bisa saja," Taiven membenarkan. "Sumpah, saya pernah melihat salah satu dari mereka menguntit kucing, bukan sebaliknya..."

"Dia hanya bercerita tentang nelayan," Ima ya segera meyakinkan Kirielle yang tampak gelisah. "Saya sudah tinggal di sini sepanjang hidup saya dan belum pernah melihat yang seperti ini."

"Bagaimana kau tahu kalau manusia liar tidak ikut menjadi makanan mereka?" tanya Ilsa.

"Menurut Novelty, idenya hampir sama dengan sekelompok manusia yang memburu naga sesekali untuk mendapatkan daging di atas meja – dengan kata lain, tidak terlalu mungkin. Hampir selalu ada mangsa yang lebih mudah di sekitar," jawab Zorian. "Bukan berarti aranea tidak berbahaya, jauh dari itu, tetapi jika mereka membunuhku, itu bukan karena mereka ingin memakanku."

"Hal baru?" tanya Kael.

"Itulah nama aranea yang mengajariku," Zorian mengangkat bahu. "Yah, secara teknis namanya adalah Pencari Kebaruan yang Antusias, tapi itu sulit diucapkan dan dia tidak keberatan jika aku meningkatnya."

"Nama itu kedengarannya bodoh," kata Kirielle.

Zorian membuka mulutnya untuk mengatakan bahwa 'Kirielle' juga nama yang bodoh ketika dia berpikir lebih baik tidak menggunakannya. Untuk satu hal, lebih baik menunda pertengkaran yang tidak dewasa dengannya saat mereka berdua saja. Untuk hal lain, dia baru saja memikirkan ide yang jauh lebih lucu dan jahat.

“Mau ketemu dia?” tanya Zorian.

“Apa?” tanya Kirielle.

“Baru. Mau ketemu dia?”

Kirielle terdiam, merenungkannya. “Entahlah. Aku tidak suka laba-laba. Mereka menjijikkan.”

"Baiklah," Zorian mengangkat bahu. "Kupikir kau akan memanfaatkan kesempatan untuk bertemu dengan anggota ras makhluk ajaib penyendiri yang hanya sedikit manusia yang bisa bicara dengannya. Kesempatan sekali seumur hidup dan sebagainya. Tapi kurasa aku mengerti."

“Umm, baiklah...” Kirielle tergagap. “Sebenarnya, aku berubah pikiran. Dia tidak akan mencoba menyentuhku, kan?”

Tentu saja dia akan mencoba menyentuhnya. Novelty ingin menyentuh *segalanya*. Menurut pengakuannya sendiri, dia pernah memasukkan salah satu kakinya ke dalam api untuk melihat apa yang akan terjadi.

“Aku yakin dia akan menjaga jarak jika kau bertanya dengan sopan,” kata Zorian padanya.

Bagaimana dia tetap bersikap serius setelah mengatakan bahwa dia tidak akan pernah tahu. Terkadang dia bahkan mengejutkan dirinya sendiri.

Percakapan berlanjut beberapa saat setelah itu, tetapi akhirnya mulai mereda. Ilsa dan Taiven pamit dan pergi, sementara Kirielle menghibur diri dengan mencoba mengajari Kana cara menggambar. Tentu saja, tidak seperti Kirielle, Kana adalah anak biasa dengan bakat menggambar yang sesuai usianya (dengan kata lain, sangat buruk), tetapi baik Kirielle maupun Kana tidak tampak patah semangat karenanya. Zorian pamit dan pergi ke kamarnya untuk melihat apakah

dia bisa menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum Kirielle datang mencarinya.

Namun, hal itu tidak terjadi – hanya semenit setelah ia duduk di tempat tidurnya, Kael muncul dan mengetuk kusen pintu untuk menarik perhatiannya.

"Apakah aku mengganggu?" tanyanya.

"Tidak, aku hanya sedang mempertimbangkan apa yang harus kulakukan. Apakah kau butuh sesuatu?" tanya Zorian.

"Begitulah," kata Kael. "Aku datang hanya untuk memberitahumu bahwa kau tidak perlu lagi berkutat pada masalah sihir pikiranmu. Aku sudah tahu kau bukan *sekadar* empati."

"Kirielle sudah memberitahumu, bukan?" Zorian mendesah.

"Tidak banyak yang diceritakan, tetapi cukup memberiku petunjuk untuk mencari tahu. Dia anak yang banyak bicara. Tapi tidak perlu marah padanya, bukan berarti aku akan marah padamu hanya karena kamu belajar membaca pikiran orang lain."

"Terima kasih," kata Zorian. "Meskipun sejujurnya, agak munafik jika kau menjauhiku karena mencoba-coba sihir terlarang, tuan ahli nujum junior."

Kael langsung tersentak kaget dan menatapnya dengan mata terbelalak. "A-Apa!? Tidak mungkin..."

Zorian memberi isyarat kepadanya untuk diam dan Kael segera diam dan mengintip ke koridor untuk memastikan tidak ada yang mendengarkan. Zorian tahu mereka tidak mendengarkan, dia bisa merasakan bahwa semua penghuni lainnya masih berada di dapur. Setelah memeriksanya dengan saksama, Kael segera melangkah masuk ke ruangan dan menutup pintu, sambil bersandar di sana.

"Bagaimana?" tanyanya. Saat ini, suaranya lebih panik daripada mengancam, tetapi Zorian tahu bahwa keadaan bisa berubah kapan saja jika dia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Apakah kau tahu mantra 'kunci rahasia'?" tanya Zorian.

“Aku... ya,” kata Kael, masih terdengar agak bingung.

“Kalau begitu, kunci pintunya, dan aku akan memastikan kita aman dari ramalan yang menyimpang,” kata Zorian, dan segera mulai melemparkan mantra penangkal ramalan sementara ke ruangan itu. Mantra itu tidak mewah, tetapi mantra itu akan menangkal upaya pengintaian sederhana dan mudah-mudahan memberi tahu dia jika ada sesuatu yang lebih rumit yang menargetkan mereka. Bukan berarti dia benar-benar berpikir mereka akan membutuhkannya, tetapi itu adalah latihan yang baik dan Anda tidak akan pernah bisa cukup berhati-hati.

5 menit kemudian, ruangan itu sudah aman seperti yang bisa Zorian lakukan dalam waktu singkat dan Kael tampak semakin tidak sabar. Zorian memutuskan untuk melanjutkan. Dia membuka mulutnya dan mulai berbicara.

“Biarkan aku bercerita tentang waktu yang hilang dan bulan yang tak kunjung berakhir...”

- merusak -

Pekerjaan remaja yang tidak dibayar merupakan tradisi lama di kalangan penyihir. Sementara sistem magang kuno sebagian besar telah digantikan dengan akademi sihir khusus, dan kualitas penyihir muda telah meningkat drastis sebagai akibatnya, ada beberapa hal yang tidak dapat dipelajari di kelas. Untuk hal-hal seperti itu, seorang penyihir membutuhkan mentor – seseorang yang menunjukkan kepada mereka trik-trik perdagangan, mengajarkan mereka keterampilan dan mantra unik yang telah mereka kembangkan dan tidak dibagikan dengan mudah kepada orang lain, atau sekadar menghubungkan mereka dengan orang yang tepat. Para mentor tersebut biasanya memiliki banyak pekerjaan yang mereka anggap di bawah mereka, idealnya jenis yang memanfaatkan kemampuan sihir siswa mereka dan mempersiapkan mereka untuk panggilan masa depan mereka.

Idealnya.

Saat Zorian berjalan dengan susah payah menuju kelasnya, setengah jam sebelum teman-teman sekelasnya, ia merenungkan fakta bahwa hidup jarang sekali ideal. Dalam praktiknya, banyak pekerjaan yang diberikan kepada para magang terdiri dari tugas-tugas yang menurut

mentor mereka kurang penting atau berbagai pekerjaan yang menyita waktu. Tugas-tugas perwakilan kelas, misalnya, sebagian besar hanya membuang-buang waktu. Pada ulangan sebelumnya, fakta ini tidak terlalu mengganggu – pekerjaan itu cukup mudah asalkan Anda tidak menganggapnya seserius Akoja – tetapi kali ini ia memiliki begitu banyak hal yang memperebutkan perhatiannya sehingga ia membenci tugas tambahan ini yang menumpuk di atas semuanya. Mungkin ia seharusnya tidak membujuk Ilsa untuk menjadikannya sebagai muridnya pada ulangan ini, tetapi, yah, apa yang sudah terjadi sudah terjadi.

Dia menguap. Dia kira dia hanya sedang rewel hari ini karena dia kurang tidur tadi malam. Percakapannya dengan Kael benar-benar memakan waktu berjam-jam karena anak laki-laki itu ingin tahu segalanya dan terus menanyakan detailnya. Sementara Zorian tidak menyesali anak laki-laki itu karena menginginkan jawaban dan menganggap waktu yang dihabiskannya bermanfaat, dia berencana untuk menggunakan waktu itu untuk membaca tugas penelitian yang telah dikumpulkannya dari teman-teman sekelasnya atas nama Ilsa. Tugas yang harus dia berikan kepada Ilsa hari ini, lengkap dengan koreksi dan rekomendasi nilai. Dia mengira pengetahuannya dari ulangan sebelumnya akan membuat tugas itu menjadi permainan anak-anak, tetapi ternyata ada sesuatu tentang perubahan besar mereka pada ulangan ini yang menyebabkan Ilsa memberikan topik yang sama sekali berbeda untuk penelitian dan dia harus benar-benar membaca semuanya dari awal. Dia akhirnya menghabiskan sebagian besar malam untuk berurusan dengan hal-hal bodoh itu dan kemudian harus bangun setengah jam lebih awal dari biasanya juga karena dia adalah perwakilan kelas.

Saat mengintip ke dalam kelas, dia melihat Akoja sudah ada di dalam. Dia memutar matanya melihat ketepatan waktu Akoja yang berlebihan dan menandainya sebagai hadir di lembar absensi kecilnya. Papan tulis itu penuh dengan gambar-gambar yang mengerikan, pengakuan cinta, dan sampah lainnya, tetapi dia tahu lebih baik daripada menghapusnya sekarang juga – papan tulis yang bersih benar-benar tidak dapat ditolak oleh beberapa orang idiot di kelasnya, dan mereka pasti akan mengotori lagi saat guru akhirnya muncul. Siapa tahu, mungkin jika dia membiarkannya cukup lama, Akoja akan membereskannya atas inisiatifnya sendiri, seperti yang terkadang biasa dia lakukan.

Yang pertama tiba adalah, secara mengejutkan karena mereka biasanya bukan orang yang bangun pagi, Aneka dan Armie – si kembar Ashirai yang (ter)kenal. Keluarga Ashirai secara konsisten menghasilkan saudara kembar yang terikat jiwa sebagai keturunan mereka, dan dua saudara perempuan yang sekelas dengannya tidak berbeda. Zorian telah mempertimbangkan untuk meminta bantuan mereka ketika dia mengira dia terikat jiwa dengan Zach, atau setidaknya menanyai mereka tentang mekanisme ikatan jiwa, tetapi akhirnya memutuskan itu akan menjadi ide yang buruk. Untuk satu hal, keluarga penyihir cenderung dengan cemburu menjaga sihir keluarga mereka, dan jelas bahwa keluarga Ashirai mencoba menjadi Rumah resmi dengan spesialisasi sihir mereka sendiri yang berpusat pada ikatan jiwa mereka. Bertanya terlalu dekat tentang gaya keluarga mereka bisa berakhir dengan pukulan telak di wajahnya, dan Zorian tidak mau mengambil risiko itu, loop waktu atau tidak. Kekhawatiran kedua adalah bahwa si kembar tidak dapat diandalkan. Tidak dapat diandalkan setingkat Benisek. Mereka adalah orang-orang kecil yang lucu dan tidak menanggapi hal serius apa pun dan tidak akan diam bahkan jika dia membayar mereka.

Tidak, pastilah bijaksana baginya untuk menjauhi mereka.

Berikutnya yang datang adalah Kael, yang tampaknya tidak bisa tidur nyenyak setelah kejadian kemarin, dan akhirnya memutuskan untuk datang lebih awal. Mereka tidak banyak bicara sebelum si bocah morlock memutuskan untuk kembali ke tempat duduknya, tetapi Zorian sudah bisa melihat akan ada lebih banyak pertanyaan dalam waktu dekat. Indah. Dia sudah lupa betapa ingin tahu dan tertariknya Kael pada lingkaran waktu terakhir kali dia menyadarinya.

Briam, Naim, dan Edwin ditandai sebagai hadir berikutnya. Briam melambatkan tangan saat dia berjalan melewatinya, tangannya yang lain memegang naga api yang dikenalnya di dekatnya, sementara Naim dan Edwin terlalu asyik dengan percakapan mereka untuk memperhatikannya. Zorian tidak terlalu keberatan, sepertinya dia tidak begitu mengenal mereka berdua. Naim adalah penyihir generasi pertama, seperti Zorian dan Akoja – anak dari beberapa prajurit yang naik pangkat menjadi jenderal setelah gangguan yang disebabkan oleh Splinter Wars. Edwin memiliki orang tua pembuat golem, dan mereka jelas mewariskan antusiasme mereka terhadap kerajinan itu kepada Edwin – dia selalu mengutak-atik berbagai mekanisme dan membuat

cetak biru, bahkan selama kuliah atau waktu lain di mana dia seharusnya berkonsentrasi pada hal lain.

Yang berikutnya adalah Raynie – gadis misterius berambut merah yang pindah ke kelas mereka tahun lalu. Dia pendiam, sopan, sangat menarik, murid yang baik dan sama sekali tidak mau memberi tahu siapa pun tentang keluarga atau asal usulnya. Satu-satunya yang tahu sesuatu yang konkret tentang Raynie adalah Kiana, salah satu teman sekelas perempuannya, dan dia bersikeras untuk tidak mengatakan apa pun.

Begitulah yang terjadi, siswa demi siswa, hingga daftarnya lengkap dan ia akhirnya bisa masuk ke dalam dan mencoba beristirahat sebentar sebelum kelas dimulai. Tanpa sadar ia menghapus papan tulis dengan satu mantra perubahan, menyebabkan kapur terkelupas dari permukaan dan jatuh ke lantai, lalu duduk menunggu.

- merusak -

“Tidak, Ben, kau tidak boleh menyerahkan tugasmu seminggu dari sekarang,” gerutu Zorian. “Batas waktunya kemarin. Aku harus menyerahkannya kepada Ilsa hari ini. Tidakkah kau melihat masalahnya di sini?”

“Ayolah, Zorian, ini gunanya teman,” keluh Benisek. “Apa gunanya punya sahabat karib sebagai ketua kelas kalau kamu tidak bisa memintanya untuk memberimu kelonggaran?”

“Kau tidak meminta bantuan, kau meminta bulan,” kata Zorian sambil menatapnya datar. “Aku *tidak bisa* membantumu dalam hal ini.”

“Tapi aku benar-benar *tidak* bisa mendapat nilai minus lagi,” kata Benisek sambil tersenyum penuh harap.

“Sulit,” kata Zorian. “Kurasa kau seharusnya memikirkannya sebelum memutuskan untuk mengabaikan tugas Ilsa. Kau sudah tahu dia tidak tahan murid-muridnya memboikot pekerjaan rumahnya.”

“Dia benar-benar konyol!” kata Benisek. “Guru macam apa yang memberikan 3 tugas pada minggu pertama tahun ajaran?”

“Umm,” suara baru menyela. Zorian diam-diam memanjatkan doa kepada siapa pun yang masih mendengarkan di alam roh agar

gangguan itu datang. Dia benar-benar siap mencekik Benisek agar dia diam. Ini bukan pertama kalinya dia menderita karena percakapan ini, tetapi dia biasanya tidak begitu lelah saat berhadapan dengan... temannya. Dia benar-benar sedang memikirkan kembali hubungannya dengan bocah itu saat ini.

Ternyata, gangguan itu datang dari Neolu, meskipun Kiana dan Jade juga ada di belakangnya. Ketiganya memegang selebar kertas.

"Aku tahu batas waktu tugas itu kemarin, tapi aku jadi bertanya-tanya-"

"Bisakah kau menyerahkannya sekarang?" Zorian menyelesaikan.

Dia mengangguk dengan penuh semangat dan mengulurkan kertas itu ke arahnya.

"Tidak," kata Zorian dengan wajah datar.

"Serius?" Jade menimpali. "Kau akan membesar-besarkan masalah ini?"

"Ya?" tanya Zorian retorik.

"Kenapa kita tidak tinggalkan saja di sini," kata Kiana sambil meletakkan tugasnya di mejanya, "dan kau bisa memutuskan apakah kau ingin repot-repot dengan mereka saat Benisek sudah selesai mengganggumu dan kau sudah sedikit tenang."

"Hei!" Benisek protes.

"Tentu saja," Zorian mengangkat bahu. "Kau saja yang melakukannya."

Zorian dengan sabar memperhatikan saat mereka bertiga meninggalkan tugas mereka di mejanya dan keluar dari kelas, menunggu hingga Benisek akhirnya menyerah meyakinkannya untuk... menulis tugas Benisek untuknya, begitulah kira-kira? Lalu dengan tenang ia mengeluarkan pulpen dari tasnya dan menulis 'tidak menyerahkan tugas sesuai batas waktu' di bagian atas setiap lembar kertas sebelum tanpa basa-basi memasukkannya ke dalam tasnya bersama tugas-tugas lainnya. Di sana, biarkan Ilsa memutuskan apa yang harus dilakukan dengan tugas-tugas itu.

“Kenapa kau masih di sini, Ako?” Zorian mendesah, menoleh ke orang terakhir yang tersisa di ruangan itu. “Tugasmu sempurna, jika itu yang membuatmu khawatir.”

"Saya senang kamu memutuskan untuk mengambil alih posisi itu dari saya," katanya. "Saya rasa saya tidak sanggup menjalaninya selama setahun lagi. Ketika saya menerima posisi itu di tahun pertama, para guru mengatakan itu adalah sebuah keistimewaan. Bahwa ada keuntungan bagi perwakilan kelas. Bahwa itu mengundang rasa hormat. Namun, itu semua palsu dan saat itu saya menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang cukup bodoh untuk mengambil alih posisi itu dari saya."

"Hei..." protes Zorian ringan.

"Aku tidak mengatakan kau bodoh karena mengambilnya," dia langsung menjelaskan. "Kau menerimanya karena itu sudah termasuk dalam program magang dengan Ilsa. Kau jauh lebih pintar dalam hal itu daripada aku."

"Lebih seperti tidak terlalu naif," kata Zorian. Zorian tersentak mendengar ucapannya; tampaknya ucapannya terlalu mendekati kenyataan. "Mengapa kau berusaha keras jika kau membencinya? Mengapa tidak memboikot semuanya?"

"Karena itu salah," katanya dengan tegas. "Kau tidak boleh mengabaikan tanggung jawabmu. Dan aku telah menerima tugas sebagai perwakilan kelas sebagai tanggung jawabku."

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

"Apa?" tantangnya. Menantang. Menantanginya untuk mengatakan bahwa dia salah.

"Tidak ada," kata Zorian. Ia tidak ingin berdebat dengannya. Sejak ia mulai mengembangkan empatinya, ia semakin yakin bahwa Zorian menyukainya. Sedikit saja, tetapi itu ada. Dan meskipun ia tidak membalas perasaan Zorian sama sekali, ia juga tidak ingin menyakitinya secara emosional. Ia juga akan menyakitinya jika ia mulai berbicara jujur padanya – mereka adalah dua orang yang sangat berbeda, dengan pandangan dunia dan cita-cita yang berbeda, meskipun Akoja tampaknya menganggap mereka sama.

"Dengar, Ako," katanya sambil bangkit dari tempat duduknya. "Aku menghabiskan sebagian besar malam kemarin membaca tugas-tugas dan aku bukan orang yang tepat untuk diajak berdiskusi tentang filsafat saat ini. Bisakah kita tunda pembahasan ini untuk lain waktu?"

"Anda seharusnya tidak menunda-nunda sampai hari terakhir," kata Akoja. "Itu hampir seburuk apa yang dilakukan ketiga orang itu."

"Tidak, tidak," Zorian tidak setuju. Ia mengangkat ranselnya dengan satu tangan dan bangkit dari tempat duduknya. "Dan tidak sopan berkhotbah seperti itu. Sampai jumpa, Ako."

"Tunggu!" katanya. Zorian tiba-tiba bisa merasakan gelombang kegugupan memancar darinya, dan fakta bahwa dia meremas-remas tangannya di bawah meja dan melihat ke mana pun kecuali ke arahnya melengkapikan kesan itu. "Aku... bisakah kita bicara? Tidak sekarang, tapi... aku ingin mendengar pendapatmu."

Sial. Ini belum pernah terjadi sebelumnya di semua pertandingan ulang. Apa yang membuatnya marah? Dia benar-benar berharap ini bukan pernyataan cinta, dia tidak mampu menanggung drama semacam itu sekarang.

"Bisakah menunggu sampai minggu depan?" tanyanya. "Saya akan sangat sibuk beberapa hari ke depan."

"Ya," dia langsung setuju. "Itu sempurna. Aku perlu mengumpulkan pikiranku tentang hal itu. Aku akan... Aku akan memberitahumu saat aku siap."

- merusak -

"Kau ingin menemuiku?" tanya Zorian sambil mengintip ke dalam kantor Ilsa.

Ilsa mengisyaratkannya untuk masuk, terlalu sibuk menyeruput tehnya untuk memberikan tanggapan verbal. Zorian duduk di kursi tamu dan segera menyerahkan semua tugas yang telah dikumpulkannya dari para siswa. Ia melirik sekilas sebelum menyingkirkannya dan menyepis lagi dari cangkirknya.

Selama semenit atau lebih, dia hanya terus mengamatinya dalam diam. Akhirnya, dia meletakkan cangkirknya dan mendesah.

“Saya ingin berbicara dengan Anda tentang eksperimen Anda dengan sihir pikiran,” katanya, mengetukkan jarinya di atas meja. “Saya yakin Anda menyadari sifat ilegal dari sebagian besar sihir yang memengaruhi pikiran, tetapi karena itu adalah hasil dari kemampuan bawaan dan bukan akses ke mantra dan literatur terbatas, beberapa kelonggaran dapat diberikan. Asosiasi Empati berusaha keras untuk membedakan antara empati dan membaca pikiran, dan mengklaim yang satu hanyalah perpanjangan logis dari yang lain adalah... baru. Dan lebih dari sedikit kontroversial. Meskipun demikian, penyelidikan diam-diam saya terhadap subjek tersebut telah menemukan bahwa memang ada hubungan yang diketahui antara kedua kemampuan tersebut sehingga cerita Anda masuk akal.”

“Secara teknis, empati dan membaca pikiran memang berbeda. Empati adalah keterampilan pasif tanpa melibatkan intrusi mental, sementara membaca pikiran mengharuskan seseorang untuk secara aktif menginvasi pikiran orang lain,” jelas Zorian. “Hanya saja setiap empati mampu membaca pikiran dengan pelatihan yang tepat.”

“Oh? Menarik,” kata Ilsa. “Aku heran banyak penyihir belum menemukan fakta itu.”

“Sebenarnya aku sudah memikirkan itu,” kata Zorian. “Aranea terlahir dengan kemampuan itu. Mereka berbicara satu sama lain lewat telepati sebagai cara komunikasi normal mereka, mereka berkelahi lewat telepati saat masih anak-anak, mereka menggunakannya untuk memburu mangsa, untuk apa saja. Wajar saja jika mereka menyempurnakan dan mengembangkan kemampuan itu, memanfaatkannya hingga batas yang paling logis. Di sisi lain, empati manusia itu langka dan terisolasi, jadi kebanyakan dari mereka harus menemukan kembali kendali itu sendiri, begitulah istilahnya. Yang tidak membantu adalah sedikit orang yang mau membiarkan seseorang membaca pikiran mereka, jadi 'pelatihan' apa pun hampir pasti ilegal. Jadi kebanyakan orang yang menemukan kemampuan telepati laten mereka akan bungkam tentang hal itu atau menjadi penjahat. Mungkin ada cukup banyak empati yang telah menemukan fakta itu, tetapi mereka tentu tidak akan mengakuinya kepada siapa pun.”

“Pemikiran yang bagus sekali,” puji Ilsa. “Dan sebenarnya, masalah mitra pelatihan khususnya yang ingin saya bicarakan dengan Anda.

Saya mengerti bahwa saudara perempuan Anda telah setuju untuk membantu Anda dalam pelatihan, tetapi saya diberi pengertian bahwa memiliki berbagai macam target untuk berlatih akan lebih baik, bukan?"

"Ya," Zorian setuju.

"Percaya atau tidak, salah satu siswa telah mengajukan permintaan kepada seseorang untuk membantu mereka melatih keahlian sihir pikiran mereka. Dapat dimengerti, tidak ada guru yang ingin siswanya bermain-main dengan pikiran mereka. Namun, menolaknya begitu saja... tidak layak secara politis."

"Kau ingin aku masuk dan mengambil alih posisi guru," tebak Zorian.

"Itu akan menguntungkan kalian berdua," kata Ilsa. "Kalian berdua menginginkan target untuk berlatih, dan kalian berdua lebih memenuhi syarat untuk saling membantu dalam hal sihir pikiran daripada guru mana pun yang dimiliki akademi ini."

"Bagaimana jika siswa lain memprotes hal ini?" tanya Zorian.

"Maksudku, mereka mungkin ingin seseorang untuk berlatih, tetapi itu tidak berarti mereka bersedia membiarkan orang lain berlatih pada mereka sebagai gantinya."

"Kalau begitu, ini bukan kasus sederhana di mana akademi menolak permintaan begitu saja, bukan?" kata Ilsa, sambil menyeringai penuh konspirasi. "Tapi aku sangat meragukan bahwa murid yang dimaksud akan mempermasalahkannya. Bagaimana menurutmu?"

Zorian bersenandung sambil berpikir. Meskipun ada risiko bahwa pihak lain mungkin mengetahui tentang lingkaran waktu dari pikirannya, ia memiliki beberapa pertahanan mental dasar dan familier dengan keterbatasan membaca pikiran. Selama ia tidak membiarkan siswa lain menelusuri ingatan jangka panjangnya, ia akan baik-baik saja. Dan ia penasaran dengan siswa lain yang mencoba-coba sihir pikiran.

"Baiklah, saya akan mencobanya. Dengan siapa saya akan bekerja?"

"Salah satu teman sekelasmu. Tinami Aoep," kata Ilsa.

Zorian berkedip. Tinami... tunggu, tentu saja dia. Aoep dikabarkan

terlibat dalam sihir pikiran, di antara hal-hal lainnya. Tidak semua rumor adalah omong kosong yang jahat. Dan itu akan menjelaskan mengapa Ilsa tahu tentang permintaan itu sejak awal, kalau dipikirkan.

Lagipula, bukankah dia berjanji pada dirinya sendiri untuk mengenkannya pada aranea suatu saat nanti untuk melihat apa yang akan terjadi? Ya, dia baik-baik saja dengan ini.

- merusak -

"Halo, Tinami," kata Zorian, sambil berjalan ke ruang kelas kosong yang telah disediakan Ilsa untuk 'pelajaran' mereka. "Apakah aku mengganggu?"

"Umm," dia gelisah. "Sebenarnya aku sedang menunggu untuk bertemu seseorang..."

"Untuk latihan sihir pikiran, kan?" tanyanya. Matanya terbelalak sebagai jawaban. "Itu aku. Aku akan menjadi partnernmu hari ini, jika kau mau."

"Umm, ah, aku... aku tidak bermaksud bersikap kasar, tapi aku berharap ada seorang ahli..."

Hah, jadi Ilsa tidak memberitahu siapa yang akan mengajarnya? Aneh.

"Aku penyihir pikiran alami," kata Zorian. "Akulah yang paling dekat dengan pakar topik ini di akademi. Bagaimana kalau kita coba saja dan kau bisa pergi dengan marah jika aku tidak bisa memuaskanmu, oke?"

Wajahnya langsung memerah dan mengalihkan pandangan, perasaannya bercampur antara malu dan marah. Uh, mungkin dia seharusnya mengatakannya dengan lebih baik...

"Pilihan kata yang buruk, anggap saja aku mengatakan hal lain," kata Zorian cepat. "Ngomong-ngomong, aku heran kau tidak tahu siapa yang akan mengajarmu. Seberapa banyak Ilsa bercerita tentangku?"

"Hanya saja kamu butuh seseorang untuk berlatih juga," kata Tinami pelan. "Aku tidak keberatan. Aku punya cukup disiplin mental untuk

menjauhkan hal-hal sensitif dari pikiranku di permukaan sebagian besar waktu."

"Begitu juga," kata Zorian. "Dan aku tidak akan mengizinkanmu melihat ingatanku."

"B-Benar," dia setuju. "Aku hanya ingin berlatih telepati dan membaca pikiran. Mantra-mantra itu tidak sulit diucapkan, tetapi untuk benar-benar menggunakannya butuh banyak latihan."

"Baiklah, silakan pergi dulu," tawar Zorian.

Khusus untuk kesempatan itu, Zorian telah menghafal beberapa bagian dari buku biologi yang menjelaskan berbagai bentuk tanaman liar, dan hanya membacanya di dalam kepalanya sementara Tinami mencoba membaca pikirannya. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa dia tidak akan mengungkapkan detail sensitif apa pun kepada Tinami, tetapi juga membuat pekerjaannya lebih mudah. Jauh lebih mudah untuk membaca pikiran seseorang ketika mereka berpikir dalam kata-kata dan kalimat konkret, dibandingkan dengan aliran kesadaran membingungkan yang menyusun sebagian besar pikiran orang. Faktanya, sang matriark menjelaskan kepada Zorian bahwa tidak mungkin untuk membaca orang seperti buku, kecuali mereka benar-benar membaca teks di dalam kepala mereka seperti yang sedang dilakukannya saat itu – selalu ada banyak tebakan dan ekstrapolasi yang terlibat, dan tidak ada pembaca pikiran yang dapat sepenuhnya memahami makhluk hidup lainnya.

Namun mereka bisa saja sangat dekat.

"Mengapa pikiranmu penuh dengan informasi tentang tanaman?" tanya Tinami sambil mengerutkan kening.

Rupanya, Tinami tidak tahu itu. Pelatihan sihir pikiran gaya Aoep sangat kasar, dan berujung pada melempar anak ke kolam renang dan berharap mereka tidak tenggelam. Agak mengecewakan, sungguh. Ia akhirnya beralih ke melafalkan rangkaian angka dan membayangkan bentuk geometris sederhana.

"Kurasa aku harus minta maaf karena meragukanmu," kata Tinami. "Kau benar-benar ahli dalam bidangmu. Apa kau mau mencoba sekarang?"

Zorian mengangguk lalu memfokuskan diri padanya, memusatkan perhatian pada bintang gemerlap yang dilihatnya di depannya melalui indra pikirannya dan terhubung dengan pikiran wanita itu.

[Apakah kamu yakin sudah siap?]

Dia berteriak dan melompat dari kursinya. “A-Apa?”

[Komunikasi telepati,] jelasnya.

“Tapi... kau tidak mengucapkan mantra,” dia mengerutkan kening.

[Tidak perlu. Seperti yang kukatakan, aku penyihir pikiran alami. Aku bisa merasakan semua pikiran di sekitarku dan aku bisa terhubung dengan mereka jika aku mau. Saat ini aku berbicara kepadamu melalui telepati, tetapi jika kau siap, aku akan memperluas kesadaranku ke pikiran-pikiranmu yang dangkal.]

Dia memejamkan matanya sejenak, lalu mengerutkan kening, lalu membukanya lagi.

“Tunggu,” katanya. “Aku tidak mengerti. Jika kau membuat hubungan telepati di antara kita, mengapa aku tidak bisa menggunakannya untuk berbicara denganmu lewat telepati?”

[Saya kira begitulah cara kerjanya jika Anda menggunakan mantra terstruktur untuk itu?]

"Ya, tentu saja. Maksudku, ada berbagai mantra 'pengirim' yang hanya mengirimkan pesan mental kepada seseorang, tetapi Anda perlu mengucapkannya berulang-ulang setiap kali Anda ingin mengirim sesuatu kepada target. Jika Anda menginginkan percakapan mental yang tepat dengan seseorang, Anda membuat hubungan telepati antara mereka dan diri Anda sendiri. Masalah utamanya adalah orang-orang sering tidak tahu cara menyaring pikiran mereka dengan baik dan akhirnya mengirimkan hal-hal yang tidak pantas melalui tautan tersebut."

[Hmm, kurasa bisa dibilang aku terus-menerus 'mengirim' pesan melalui tautan yang kubuat di antara kita. Aku belum tahu cara membuat tautan dua arah, kurasa,] kata Zorian sambil merenung. Aranea itu tidak pernah menyebutkan apa pun tentang tautan telepati dua arah, dan kalau dipikir-pikir lagi, jelaslah alasannya – seorang

cenayang dapat menggunakan tautan yang sudah dibuat untuk membalas lewat telepati, terlepas dari siapa pembuat tautan itu. Setiap aranea adalah cenayang, jadi mengapa mereka repot-repot dengan tautan dua arah? Itu adalah sesuatu yang mungkin harus dia cari tahu sendiri. [Pokoknya. Apakah kamu siap?]

"Ya," dia mengangguk. "Silakan mulai."

Tidak seperti dia, Tinami tidak menggunakan teks atau angka, dan sebaliknya berusaha sebaik mungkin untuk membayangkan adegan acak dari hidupnya sedetail mungkin. Adegan-adegan itu sama sekali tidak luar biasa – salah satu ceramah Ilsa, percakapan tidak penting antara Jade dan Neolu saat mereka berbicara di samping Tinami, berjalan-jalan di jalan... semuanya sangat visual, tetapi tetap sangat menantang. Adik perempuannya masih jauh lebih sulit dipahami, ironisnya karena dia tidak berusaha menyembunyikan apa pun darinya – rangkaian pikirannya yang terputus-putus dan mengalir hampir mustahil untuk dipahami kecuali dia mengajaknya mengobrol dan membuatnya fokus pada satu masalah tertentu.

"Oke, aku resmi cemburu," gerutu Tinami. "Aku sudah berlatih ini selama tiga tahun dengan ibuku dan teman-temannya, dan aku sama sekali belum sehebat ini."

"Jangan merasa terlalu buruk," kata Zorian. "Aku punya... keuntungan yang tidak adil."

"Begitu pula aku," kata Tinami. "Keluargaku telah berkecimpung dalam sihir pikiran selama beberapa generasi, dan aku punya saran dari mereka. Sungguh menyebalkan menyadari betapa pentingnya bakat alami dalam bidang seperti ini."

"Ah, itu bukan sekadar bakat," kata Zorian. "Saya juga punya guru yang sudah berlatih sihir pikiran selama beberapa generasi."

Dia mengangkat alisnya ke arahnya. "Tidak banyak yang seperti itu," katanya. "Aku cukup yakin ibuku akan tahu jika ada saingan kita yang mengadopsi murid baru."

"Tidak banyak manusia yang kau maksud," Zorian tersenyum. "Ibumu pasti tidak akan tahu, kecuali dia mengawasi banyak koloni laba-laba telepati yang tersebar di seluruh Altazia."

Tinami menatapnya dalam diam selama beberapa detik, sebelum mencondongkan tubuh ke arahnya dengan penuh semangat.

“Laba-laba telepati? Maksudmu... kau benar-benar pernah bertemu dengan salah satu aranea legendaris?”

Legendaris? Zorian hampir mengejek, tetapi ia menduga bahwa laba-laba itu sangat pandai menyembunyikan diri. Meskipun ada manusia yang tahu tentang mereka, sangat sedikit yang tampaknya bersedia mengiklankan hubungan mereka dengan koloni aranea. Zorian tidak berpikir itu karena intimidasi atas nama aranea (atau setidaknya bukan *hanya* karena itu) – kemungkinan besar para penyihir yang 'tahu' hanya ingin mempertahankan monopoli mereka atas bisnis dengan aranea dan tidak ingin penyihir saingan ikut campur dan menuntut bagian mereka.

“Namanya adalah Pencari Kebaruan yang Antusias,” kata Zorian. “Apakah kamu ingin bertemu dengannya?”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

26. Pembunuh Jiwa

Bab 026 Pembunuhan Jiwa

Kuil itu sama megahnya seperti saat terakhir Zorian mengunjunginya – malaikat pelindung yang sama menatapnya, suasana sepi yang sama pada bangunan itu dan kisah penciptaan yang sama terukir di pintu kayu yang berat. Kali ini dia mempelajari ukiran di pintu dengan lebih tertarik daripada yang dia lakukan terakhir kali, karena beberapa gambar agak menarik mengingat hal-hal yang telah dia temukan setelah kunjungan pertamanya. Secara khusus, beberapa ukiran di bagian bawah menggambarkan monster yang muncul dari jantung World Dragon yang terkelupas dan monster-monster ini jelas merupakan makhluk purba. Mereka memiliki tampilan 'makhluk tambal sulam yang mustahil' yang tampaknya menjadi satu-satunya ciri khas makhluk purba, dan mereka cocok dengan deskripsi makhluk purba terkenal yang telah dia baca di buku-buku.

Perpaduan tak suci antara kalajengking, capung, dan kelabang jelas adalah Hynth, Penguasa Belalang, yang karapas perunggunya kebal terhadap hampir semua hal kecuali persenjataan yang ditempa secara ilahi dan keempat capitnya dapat merobek baja seperti kertas. Kemampuan untuk melepaskan awan serangga yang menggigit dan melahap dari pori-pori di tubuhnya yang menghancurkan pedesaan sejauh beberapa kilometer di sekitar benda itu, sementara makhluk purba itu menjegal siapa pun yang cukup kuat untuk menghentikan mereka, melengkapi gambaran bencana alam yang hidup. Gugusan sayap yang menggantung di atas Hynth mungkin adalah Ghatess, yang konon merupakan bola yang terbuat dari sayap burung warna-warni – dan *hanya* sayap burung – dan menciptakan badai dan tornado ke mana pun ia pergi, menyalurkan materi ke pusat bolanya di mana ia tampak menghilang begitu saja tanpa jejak. Benda babi hutan/buaya/landak itu adalah Ushkechko, binatang buas yang terbuat dari kaca hitam yang tidak bisa dihancurkan yang meracuni siapa pun yang

menggaruk diri mereka sendiri pada salah satu dari banyak tonjolan berbilangnya dan dapat menembakkan tonjolan tersebut seperti anak panah ke lawan. Entitas seperti siput yang ditutupi mata dan mulut adalah-

“Ada yang bisa saya bantu, anak muda?”

Zorian melepaskan diri dari tatapannya yang tajam ke arah pintu untuk melihat Batak. Terakhir kali dia ke sini, dia meminta untuk berbicara dengan Kylae, tetapi kali ini pria di depannya sudah cukup. Dia mungkin lebih baik, mengingat Kylae seharusnya menjadi peramal ulung. Dia tersenyum gugup kepada pria itu dan berbicara.

“Aku... ingin berbicara denganmu, jika itu tidak terlalu menjadi masalah.”

"Tentu saja!" kata lelaki itu dengan gembira, sambil segera mengantar Zorian masuk. Zorian teringat dari pertemuan terakhir bahwa kuil itu tidak banyak menerima pengunjung. Pasti sangat sepi rasanya menjadi penjaga tempat ini. Tak lama kemudian mereka berdua duduk di depan meja kecil di ruangan mirip dapur yang biasa digunakan orang Batak untuk menerima tamu, teko teh yang sudah disiapkan mengelup di depan mereka.

“Jadi... apa yang ingin kau bicarakan padaku?” Batak berkata setelah basa-basi, mengangkat cangkirnya ke mulutnya dan menyeruputnya dalam-dalam.

“Aku ingin bertanya tentang makhluk purba,” kata Zorian.

Batak segera tersedak tehnya dan menghabiskan beberapa detik berikutnya dengan batuk.

“Kenapa *batuk* kamu ingin tahu tentang *mereka* ?” Batak bertanya tidak percaya.

“Aku... tidak yakin harus memberitahumu. Aku tidak ingin mendapat masalah.”

Batak menatapnya dengan pandangan ingin tahu dan tanpa ekspresi, tetapi Zorian merasakan sedikit kekhawatiran dalam benaknya.

“Yah, aku tidak yakin apakah kau tahu atau tidak, tetapi ada rumor

yang tersebar bahwa beberapa orang akan mencoba mengganggu festival musim panas,” Zorian memulai.

“Ya, aku pernah mendengarnya,” Batak mendesah.

“Yah, beberapa hari yang lalu aku pergi bersama beberapa teman ke lantai atas Dungeon untuk mengerjakan tugas untuk klien. Tugas sederhana untuk mencari dan mengambil, tetapi kami akhirnya bertemu dengan markas bawah tanah yang penuh dengan troll perang dan hampir mati dalam prosesnya. Polisi merahasiakannya saat ini, tetapi kudengar penyelidikan mereka mengungkapkan bahwa itu bukan satu-satunya markas di sana. Seseorang telah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mempersiapkan pangkalan untuk serangan ini dan mereka punya banyak aset untuk dibakar...”

Setelah lebih dari satu jam memberikan penjelasan dan klarifikasi, Batak tampaknya menerima bahwa serangan itu adalah sesuatu yang jauh lebih serius daripada yang dipikirkannya dan (yang lebih penting) bahwa itu hanya pengalih perhatian untuk upaya pemanggilan primordial. Untungnya, semua yang dikatakan Zorian kepadanya sepenuhnya benar sehingga metode pendeteksian kebenaran apa pun yang digunakan pria itu mengembalikan penjelasannya sebagai yang asli. Fakta bahwa Kylae mengalami mati suri ramalan sekitar waktu itu mungkin sangat melegitimasi klaim tersebut di mata pendeta, karena pemanggilan primordial yang berhasil dapat menjadi alasan kegagalan ramalannya. Itulah sebenarnya alasan mengapa Zorian datang ke kuil ini khususnya, daripada, katakanlah, kuil utama kota itu.

“Saya akan memberi tahu hierarki gereja, mereka seharusnya bisa menyisihkan satu atau dua regu penyidik untuk memeriksanya,” kata Batak. “Terutama jika mereka punya bukti kuat, bukan sekadar informasi anonim. Apakah Anda punya bukti tertulis, mungkin?”

“Ini,” kata Zorian, mengambil setumpuk dokumen dan buku catatan dari tasnya dan menyerahkannya kepada Batak. “Ini semua yang kumiliki tentang invasi itu. Aku berusaha sedetail dan semetodis mungkin. Namun, aku lebih suka jika namaku tidak disebutkan di mana pun.”

Batak mengamati tumpukan itu dengan spekulatif. “Saya tidak bisa menjaminnya. Jika nama Anda muncul selama penyelidikan-“

“Tidak akan,” sela Zorian.

"Baiklah, kalau begitu saya tidak melihat adanya masalah," Batak mengangkat bahu. "Agak aneh kalau Anda memiliki begitu banyak informasi tentang kelompok ini jika Anda bukan pembelot dari kelompok itu."

Zorian tidak mengatakan apa pun.

"Baiklah," kata Batak sambil bersemangat dan menggelengkan kepalanya sedikit seolah ingin menjernihkan pikirannya. "Apakah kamu masih tertarik mendengar tentang makhluk purba atau itu hanya taktik untuk menarik perhatianku?"

“Ya, aku masih tertarik,” kata Zorian. “Aku benar-benar penasaran mengapa mereka merasa perlu mengatur semua ini hanya untuk memanggil satu.”

"Sejujurnya, saya rasa mengetahui lebih banyak tentang makhluk purba tidak akan memuaskan rasa ingin tahu Anda dalam hal itu," kata Batak. "Siapa pun yang ingin memanggil salah satu dari makhluk ini jelas gila. Tapi tidak masalah - katakan padaku, apa yang Anda ketahui tentang makhluk purba sejak awal?"

“Mereka adalah sejenis roh kuat yang berasal dari zaman kuno,” Zorian mencoba. “Seperti peri atau makhluk elemental, hanya saja lebih tua, lebih aneh, dan jauh lebih berbahaya.”

Batak mendesah. “Aku tahu kau akan mengatakan itu. Di masa depan, saat kau tertarik pada beberapa aspek dunia spiritual, bacalah teks-teks keagamaan terlebih dahulu sebelum mempelajari karya-karya yang ditulis oleh para penyihir. Aku tahu gereja bisa sedikit bias tentang banyak hal, tetapi kami benar-benar tahu banyak tentang roh dan segala hal yang berhubungan dengan mereka. Sejak para dewa terdiam, roh adalah satu-satunya yang tersisa, jadi kami telah melakukan banyak pekerjaan pada mereka. Dan kami juga tidak banyak menyembunyikannya.”

Zorian mengangguk malu. Tak pernah terlintas dalam benaknya untuk membaca teks-teks keagamaan tentang topik itu. Ia menyalahkan pendeta di kotanya, Cirin, yang merupakan seorang munafik tua yang fanatik yang terus-menerus membuat masalah bagi Zorian setiap kali

mereka berpapasan dan akibatnya membuat Gereja secara keseluruhan kesal padanya.

Batak mengetukkan jarinya di atas meja selama beberapa detik, menjernihkan pikirannya.

“Baiklah. Pertama, izinkan saya memberi tahu Anda sesuatu tentang roh yang sebenarnya. Maaf jika ini sudah Anda ketahui, tetapi saya perlu menjelaskannya untuk menjelaskan mengapa makhluk purba sama sekali tidak bisa menjadi roh.”

Zorian memberi isyarat padanya untuk melanjutkan.

“Roh, dari sudut pandang praktis, terbagi menjadi dua kelompok utama: roh luar dan roh asli. Roh luar menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia spiritual mereka sendiri dan hanya dapat memasuki dunia kita jika dipanggil oleh seseorang dari sisi ini. Setan dan malaikat adalah roh luar yang paling terkenal, meskipun menyatukan semua setan ke dalam satu kelompok sebagian besar dilakukan oleh manusia demi kenyamanan manusia – tidak ada padanan iblis untuk hierarki malaikat dan dua setan cenderung saling bertarung seperti halnya mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Roh asli adalah banyak roh yang ada di alam material secara default – Anda telah menyebutkan unsur-unsur dan peri, yang merupakan dua jenis roh asli yang paling umum. Kemungkinan besar roh asli dulunya adalah roh luar yang secara bertahap beradaptasi dengan kehidupan di dunia material, karena mereka memiliki ciri utama yang sama dengan semua roh. Yaitu, mereka tidak benar-benar memiliki tubuh seperti manusia dan hewan: mereka adalah jiwa tanpa tubuh yang membutuhkan semacam wadah untuk menampung mereka dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.”

“Jadi roh adalah entitas jiwa,” renung Zorian. “Seperti lich atau pencuri tubuh.”

“Ya, sangat mirip,” Batak setuju. “Faktanya, beberapa roh sangat suka merenggut tubuh dan lebih suka menghuni tubuh manusia dan hewan. Dan kemungkinan besar proses transformasi menjadi lich telah dikembangkan dengan mempelajari roh dan cara mereka berinteraksi dengan wadah mereka. Pokoknya, primordial. Primordial memiliki tubuh. Tubuh yang sebenarnya, dari daging dan darah. Kebanyakan

orang, bahkan penyihir, berasumsi bahwa mereka adalah roh karena bentuk mereka yang aneh dan ketahanan yang hebat terhadap kerusakan, tetapi sebenarnya mereka memiliki lebih banyak kesamaan dengan naga dan makhluk ajaib lainnya daripada dengan entitas spiritual. Roh cenderung aneh karena tubuh mereka biasanya hanya cangkang ektoplasma, yang dapat mereka putar menjadi bentuk tidak alami apa pun yang ingin mereka ambil. Primordial adalah makhluk dari dunia material, sama seperti Anda dan saya.”

“Tapi tunggu dulu,” kata Zorian. “Jika makhluk purba bukan roh, melainkan sejenis makhluk ajaib aneh, bagaimana para penyerang berencana untuk memanggilnya?” tanya Zorian.

“Tidak,” kata Batak. “Saya tidak ingin menyela pembicaraan Anda, tetapi Anda hampir pasti salah paham. Para primordial tidak dapat dipanggil, karena mereka sudah ada di sini bersama kita. Terikat, dipaksa tidur, dan dikurung, tetapi masih bersama kita. Mereka bisa dilepaskan . ”

Zorian merasakan getaran di tulang belakangnya. Makhluk purba itu tidak akan menghilang, ia menyadari. Para penyerbu Ibasan mengira mereka memanggil setan khayalan untuk menyerang musuh-musuh mereka, tetapi makhluk itu tidak akan pernah kembali ke alam asalnya sendiri. Ia tidak memilikinya.

“Mengapa mereka disegel?” tanya Zorian. “Mengapa tidak dibunuh saja?”

“Primordial tidak mati seperti kebanyakan makhluk lain,” kata Batak. “Mereka adalah sisa, peninggalan zaman ketika dunia masih baru dan Naga Dunia baru saja diikat di pusat dunia kita. Mereka adalah anak-anak aslinya, ekspresi paling murni dari kemarahan dan kebenciannya, dan mereka telah menemukan cara untuk menyerang manusia dan para dewa bahkan dalam kematian mereka. Mereka melahirkan primordial yang lebih kecil dan lebih lemah dalam pergolakan kematian mereka, dan sering kali menimbulkan efek yang merusak di area tempat mereka meninggal. Bahkan para dewa merasa sulit untuk menghadapi akibat dari kematian salah satu dari mereka, jadi mereka akhirnya menahan mereka dan menjebak mereka di sudut-sudut bumi yang jauh.”

“Dan para penyerang yakin salah satu dari mereka ada di Cyoria,”

kata Zorian.

“Sepertinya,” kata Batak. “Saya pribadi tidak tahu – tidak ada yang pernah melihat salah satu penjara ini dalam ingatan orang yang masih hidup dan catatan tertulis sengaja dibuat samar-samar tentang lokasinya. Namun, secara historis, Cyoria pada dasarnya adalah ‘ sudut terjauh dunia’ hingga baru-baru ini. Jadi saya kira itu mungkin. Anehnya tidak ada yang pernah menemukan petunjuknya selama ini, mengingat banyaknya penyihir yang menyelidiki kedalaman Lubang secara teratur...”

"Begitu ya," kata Zorian. Ia segera pamit. Meski menarik, sejujurnya hal ini tidak banyak berubah dan tugasnya sudah selesai.

- merusak -

Zorian merasa cukup senang dengan dirinya sendiri karena telah menyelenggarakan acara kecil ini. Meskipun mempersiapkan Kirielle untuk bertemu dengan Novelty dilakukan murni untuk hiburan dan rasa ingin tahu semata tentang bagaimana Kirielle akan bereaksi terhadap kejadian Novelty, memperkenalkan Tinami kepada Novelty adalah... yah oke, itu juga sebagian besar dilakukan demi rasa ingin tahu dan hiburannya. Namun itu tidak berarti dia tidak memanfaatkannya untuk mendapatkan sesuatu dari nona kecil 'sihir terlarang' Aoep. Seperti, katakanlah, membuatnya mengajarnya mantra tembus pandang. Dia tahu, hanya *tahu* bahwa Tinami telah diajari cara merapal mantra itu, sihir terlarang atau tidak, dan dia sepenuhnya benar! Jadi sekarang dia akhirnya menyelesaikan 'daftar mantra yang harus bisa digunakan oleh setiap penyihir sejati', dan yang dibutuhkan hanyalah berjanji untuk melakukan sesuatu yang ingin dia lakukan secara cuma-cuma.

Dan puncaknya? Novelty mencintainya karena berjanji untuk mempertemukannya dengan dua manusia baru. Dia tidak perlu menebusnya dengan cara apa pun, karena dia pikir dia telah *membantunya* !

Ya, Zorian merasa sangat puas dengan dirinya sendiri. Sekarang yang harus dilakukannya adalah menunggu bersama Kirielle hingga kedua tamu mereka muncul, lalu berdiri di belakang dan menonton kembang api. Kebaruan akan datang lebih dulu dan bertemu dengan Kirielle sebagai permulaan, karena pertemuan itu pasti akan lebih singkat dan

lebih santai, lalu akan tetap menyapa Tinami saat teman sekelasnya akhirnya muncul di tempat Imaya. Seharusnya tidak ada masalah, tetapi untuk berjaga-jaga jika ada masalah dan entah bagaimana masalah itu memburuk di luar kemampuannya untuk mengatasinya, Zorian telah mengatur sedikit asuransi...

"Jadi aranea seukuran anjing?" tanya Kirielle.

"Seekor anjing besar," kata Zorian. "Tapi Novelty sama sekali tidak menakutkan, dan aku yakin kalian akan cocok. Dia mengingatkanmu padamu, sebenarnya."

"Seekor laba-laba raksasa mengingatkanmu padaku?" Kirielle bertanya padanya, terdengar sangat mengancam untuk seorang anak berusia 9 tahun.

"Kau akan segera tahu alasannya," kata Zorian, lebih geli dari apa pun. "Dia akan datang saat kita berbicara."

Dia hanya mencurahkan setengah perhatiannya pada percakapannya dengan Kirielle, mencoba melatih dirinya untuk memperhatikan indra pikirannya dan berbicara pada saat yang sama, dan dengan demikian segera menyadari Novelty ketika dia berada dalam jangkauan, meskipun faktanya dia telah mencoba meredupkan kehadiran mentalnya untuk mengejutkannya. Dia segera melancarkan serangan telepati padanya dan dia segera menghentikan usahanya untuk bersembunyi demi pertengkaran mental singkat yang mengakibatkan Zorian dengan cepat disingkirkan dari pikirannya. Meskipun penampilannya buruk, Zorian senang. Dia telah melakukan 'salam' seperti itu selama beberapa hari, sejak dia menyadari bahwa Novelty tidak menganggap 'perkelahian pura-pura' telepati seperti itu sebagai permusuhan, dan dibandingkan dengan hasil awalnya, ini benar-benar menakutkan.

Agak lucu bagaimana Novelty menolak untuk benar-benar mengajarnya pertarungan telepati karena perintah sang matriark, tetapi tidak memiliki masalah membantunya berlatih dengan cara seperti itu. Faktanya, setelah beberapa percobaan pertamanya, dia terkadang bahkan memulai pertarungan telepati dadakan seperti itu sendiri, atau mencoba menguntit dan mengejutkannya seperti yang dia lakukan hari ini. Dia mengira Novelty tidak menganggapnya sebagai pengajaran – itu hanya permainan sejauh yang dia ketahui.

Novelty akan agak kesal padanya jika dia pernah memergokinya berpikir seperti itu, tetapi dia benar-benar masih anak-anak dalam banyak hal.

[Itu hampir tidak lebih baik dari kemarin,] keluh Novelty, tampaknya tidak sependapat dengan penilaian dirinya yang optimis. [Itulah sebabnya saya pikir kita seharusnya mengikuti ide saya untuk mengajarimu. Itu akan jauh lebih cepat daripada pelajaran kita sejauh ini.]

[Kau tak akan mengurungku di salah satu tempat penetasan telurmu,] kata Zorian padanya.

[Tapi kau akan menjadi ahli dalam pertarungan telepati dalam seminggu!] Novelty memprotes. [Yah, setidaknya kau ahli dalam standar manusia.]

[Tidak,] jawab Zorian. Tiba-tiba dia menyadari bahwa Kirielle sedang menarik-narik bajunya. "Ada apa, Kiri?"

"Kamu tertidur," katanya.

"Aku hanya berbicara dengan Novelty," katanya. Novelty menatapnya dengan aneh. "Maksudku, secara telepati."

"Oh," kata Kirielle, matanya terbelalak karena menyadari sesuatu. "Aku sangat iri kau bisa melakukan itu. Aku harap aku bisa berbicara dengan orang lain tanpa ada yang mendengar. Itu akan *sangat* membantu jika bersama ibu."

"Aku tidak tahu," desah Zorian. "Banyak hal akan lebih mudah jika aku bisa melakukannya lebih awal. Meskipun mungkin itu adalah berkah tersembunyi – banyak orang di Cirin akan panik jika mereka mulai mendengar suara-suara di kepala dan pikiran mereka bahwa penyalahgunaan sihir dihukum sangat keras oleh serikat penyihir. Ngomong-ngomong, mari kita perkenalkan kamu pada Novelty."

Novelty tidak langsung menyerbu ke arah Kirielle dan mulai merangkak di sekujur tubuhnya. *Kirielle* juga tidak langsung berteriak ketakutan dan mencoba bersembunyi di baliknya saat melihat seekor laba-laba hitam besar melompat ke dalam ruangan. Sebaliknya, mereka berdua berhadapan langsung, berdiri agak jauh dari satu sama lain, dan saling mengamati dengan saksama.

[Manusia mini!] teriak Novelty lewat telepon, memecah kebuntuan. [Web yang hebat, dia jauh lebih kecil darimu! Apakah dia sudah bisa bicara?]

“A-Apa!?” protes Kirielle. “Tentu saja aku bisa bicara! Aku bahkan belajar membaca dan berhitung tahun lalu! Kau pikir aku ini bayi apa!?”

[Oh, kamu *bisa* bicara, itu hebat! Hebat! Aku benar-benar *takut* kamu bayi,] Novelty mengakui, sambil berlari ke kiri dan kanan untuk mengamati Kirielle dari berbagai sudut. [Bukan berarti ada yang salah dengan menjadi bayi, tapi aku ditugaskan sebagai pengasuh anak untuk waktu yang *sangat* lama dan lama-kelamaan menjadi *sangat* membosankan, tahu? Mereka semua sangat manja dan suka merengek dan mereka tidak pernah tahu hal menarik apa pun...]

“Um, ya,” kata Kirielle. Ia menatap Zorian dengan pandangan curiga, tetapi Zorian mempertahankan sikapnya yang tenang dengan tekad yang luar biasa. Bibirnya hanya menyeringai saat ia kembali memperhatikan Novelty. “Kurasa aku bisa mengerti itu. Tapi aku jelas bukan bayi lagi! Aku berusia sembilan tahun, dan itu sudah lama sekali!”

[Wah, banyak *sekali* !] setuju Novelty. [Kamu hanya setahun lebih muda dariku! Kalau begitu, bagaimana mungkin kakakmu jauh lebih besar darimu?]

“Dia... lebih tua dariku?” Kirielle mencoba. “Tunggu, jika kamu berusia sepuluh tahun, bukankah kamu juga anak kecil sepertiku?”

[Tidak mungkin!] Novelty memprotes. [Aku sudah melalui upacara pendewasaan tahun lalu, jadi aku sudah sepenuhnya menjadi orang dewasa di suku ini dan tidak ada yang bisa mengatakan sebaliknya!]

Zorian menyaksikan Novelty dan Kirielle mengalami benturan budaya dalam miniatur, perlahan-lahan mencapai semacam pemahaman. Mereka berdua mengeluh karena tidak dianggap serius oleh orang-orang di sekitar mereka (itu misteri mengapa; tidak, sungguh) dan bertukar beberapa informasi tentang spesies mereka masing-masing. Zorian benar-benar mempelajari beberapa hal baru tentang aranea yang tidak pernah terpikirkan olehnya untuk ditanyakan. Rupanya aranea memiliki rentang hidup yang jauh lebih pendek daripada

manusia, dengan 55 tahun dianggap sangat kuno. Dia tahu mereka bisa memintal jaring dari sebelumnya, tetapi tampaknya jaring itu sama sekali tidak terlibat dalam perburuan mangsa dan sebaliknya digunakan secara eksklusif sebagai bahan konstruksi untuk membuat tembok, jembatan, dll. Dia juga mengira mereka sepenuhnya berada di bawah tanah, dengan hanya koloni Cyoria yang berinteraksi dengan permukaan begitu intens, tetapi ternyata mereka semua lebih suka berburu di permukaan dan hanya menggunakan Dungeon untuk membangun permukiman mereka.

Akhirnya, Novelty memutuskan untuk mencoba peruntungannya dan mendekati Kirielle, yang mengakibatkan adik perempuannya yang pemberani itu segera mundur dan mengakhiri pertemuan itu. Bukan berarti Zorian sangat terkejut dengan perubahan peristiwa ini – jika ada, ini berjalan jauh lebih baik dari yang ia kira. Sialnya, Kirielle bahkan mengindikasikan bahwa ia mungkin tidak keberatan dengan gagasan pertemuan lain di masa mendatang.

[Aww,] Novelty terkulai lemas, terkulai menyedihkan di atas sofa yang sedang didudukinya. [Aku membuatnya takut.]

“Dia bilang kau bisa bertemu dengannya lagi dalam beberapa hari,” Zorian menjelaskan.

[Tapi aku ingin bicara lebih banyak lagi,] Novelty cemberut secara telpati.

“Beri dia waktu untuk mencerna semuanya. Dan jangan mencoba memeluknya lain kali.”

[Tapi manusia suka berpelukan! Aku pernah baca itu di salah satu bukumu!] Novelty protes.

Zorian berpikir untuk menjelaskan kepadanya bahwa hal itu tidak berlaku secara umum di antara manusia – orang tuanya tidak pernah terlalu suka kontak fisik, dengan anak-anak mereka, sungguh, dan Zorian tidak ingat kapan terakhir kali dia dipeluk oleh orang lain selain Kirielle. Bukan berarti dia sendiri tergila-gila pada pelukan, perlu diingat. Dia memutuskan untuk tidak melakukannya.

“Saya khawatir aranea tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pelukan yang pantas,” Zorian mengangguk dengan bijak.

“Menyedihkan tapi benar.”

[Apakah kami benar-benar terlihat seburuk itu di mata kalian manusia?]

"Menakutkan," Zorian mengoreksi. "Kata yang kamu cari adalah 'menakutkan'. Kamu mungkin tidak seharusnya menghabiskan begitu banyak waktu untuk menggambarkan dengan penuh kasih sayang bagaimana taringmu dapat dengan mudah menembus tulang dan kulit yang keras atau bagaimana kamu membunuh mangsamu dengan menusukkan taring tersebut ke leher korbanmu dan memutuskan tulang belakangnya."

[Tapi kucing juga melakukan hal yang sama, dan kucing itu lucu! Kamu sendiri yang menjelaskannya!]

"Lalu kamu menyela dengan mengatakan bahwa kucing itu 'enak', yang berarti usahaku untuk membuatmu tampak tidak terlalu mengancam jadi batal," catat Zorian.

Novelty mengiriminya pesan telepati yang tidak dapat dipahami disertai dengan nada kesal. Zorian hanya mengangkat bahu dan kembali membaca bukunya sementara mereka menunggu Tinami muncul.

- merusak -

“Ya ampun,” kata Tinami, menatap Novelty seolah-olah dia adalah wanita terbaik yang pernah ada. “Dia *cantik sekali* !”

[Ya, memang aku tidak ingin terdengar sombong, tapi ada yang bilang kalau aku ini lumayan cantik,] Novelty bersolek, berdiri sedikit lebih tegak dan mencoba agar terlihat lebih berwibawa.

“Dan dia benar-benar berbicara dengan telepati, seperti yang diceritakan dalam cerita!” seru Tinami. Dia menoleh ke arah Zorian. “Di mana kau bertemu salah satu dari mereka? Bagaimana kau bisa berteman dengannya? Bolehkah aku menyentuhnya? Apa kau pikir dia akan mengajarku caranya jika aku bertanya? Apa kau-“

"Saya rasa saya tidak mampu menjawab dengan rutinitas 'ya, ya, tidak, ya', jadi ajukan satu pertanyaan saja," kata Zorian. "Juga, sebagian besar pertanyaan itu seharusnya Anda ajukan kepada

Novelty di sini, bukan saya."

"Oh! Maaf, aku tidak bermaksud tidak sopan dan mengabaikanmu," kata Tinami, menoleh kembali ke Novelty. "Aku hanya bersemangat dan merasa wajar untuk berbicara dengan orang yang membawaku ke sini. Sejuzurnya, aku setengah yakin ini adalah idenya untuk mengerjai dan sudah menyiapkan sedikit kutukan-"

"Hei!" protes Zorian. "Itu benar-benar ilegal!"

"-tapi kurasa itu tidak perlu sekarang, dan mungkin itu yang terbaik," Tinami melanjutkan dengan riang, seolah-olah dia tidak diganggu sama sekali. Dia menarik napas dalam-dalam. "Ngomong-ngomong, aku Tinami Aoep."

30 menit kemudian, Zorian mendapati dirinya diusir tanpa basa-basi dari ruangan itu sehingga mereka bisa mendapatkan privasi. Sampah yang tidak tahu terima kasih, mereka berdua. Ia mempertimbangkan untuk memata-matai mereka dengan mantra pengintaian, tetapi mengingat percakapan mereka sebagian besar hanya tentang Tinami yang memuja Novelty dan aranea muda itu merasa sangat puas dengan perhatian itu, ia benar-benar tidak kehilangan banyak hal. Ia tetap berada di dekatnya selama setengah jam lagi, untuk berjaga-jaga jika ada masalah yang mungkin muncul, tetapi setelah beberapa saat menjadi jelas bahwa ia tidak dibutuhkan (atau tidak begitu diinginkan) dan memasuki ruangan untuk memberi tahu mereka bahwa ia akan berjalan-jalan.

Saat dia cukup jauh dari Tinami hingga dia tidak bisa lagi merasakannya di ujung pikirannya, dia menemukan sudut yang tenang dan menyelimutinya dengan beberapa mantra anti-ramalan dasar.

"Kau bisa keluar sekarang," katanya kepada siapa pun. Sang matriark segera melangkah keluar dari sudut gelap di dekatnya, menghilang dari pandangan. Entah bagaimana triknya menjadi kurang mengesankan sekarang karena ia bisa menirunya dan menjadi tidak terlihat sendiri. "Lalu?"

[Dia bukan penjelajah waktu dan dia tidak terkait dengan invasi itu dengan cara apa pun,] kata sang matriark. [Dan sejauh yang dia ketahui, keluarganya juga tidak.]

Zorian mengangguk. Ia sudah menduganya – Aope adalah bagian dari elite penguasa Eldemar dan terikat terlalu erat dengan struktur kekuasaannya untuk ikut serta dalam aksi liar seperti invasi ini, dan Tinami terlalu tulus menurut akal sehatnya untuk terus-menerus berpura-pura – tetapi senang juga mendapat konfirmasi. “Kau tidak punya masalah dengan pertahanan mentalnya?”

[Dia memilikinya, tetapi jenisnya salah, seperti yang 'canggih' yang kau tunjukkan pada Novelty,] kata sang matriark. [Aku yakin dia tidak menyadari gangguanku, dan aku tidak melakukan apa pun kecuali mencarinya jadi seharusnya tidak ada jejak yang tertinggal untuk ditemukan siapa pun.]

"Tidak mungkin dia bisa menipumu?" tanya Zorian. "Aku sudah membaca banyak cerita tentang orang-orang yang berpura-pura dikuasai oleh mantra yang diucapkan oleh penjahat, lalu mengejutkannya dengan tusukan dari belakang begitu mereka lengah."

[Pasti itu sihir pikiran manusia. Aku tidak bisa membayangkan hal semacam itu terjadi pada seorang cenayang. Yah, kecuali jika target telah membangun pikiran palsu di atas pikiran aslinya dan mengelabui penyerang agar mengira itu adalah pikiran target yang sebenarnya. Tapi itu hampir tidak pernah terjadi. Membangun pikiran palsu yang benar-benar meyakinkan itu sangat, sangat sulit.]

Zorian berkedip. Dia bahkan tidak tahu bahwa membangun 'pikiran palsu' itu mungkin.

“Baiklah, maaf aku merepotkanmu dengan ini, kurasa,” kata Zorian.

[Omong kosong, itu kecurigaan yang wajar dan aku benar-benar menemukan sejumlah detail yang berguna dengan menyelidiki pikirannya. Bukan saja keluarganya sama sekali tidak ramah terhadap para penyerbu, mereka mungkin akan sangat kesal dengan rencana mereka. Cyoria adalah basis kekuatan mereka dan mereka tidak ingin itu hancur. Dan karena Novelty ada di sana, memikat pewaris muda Aope, kita akan memiliki cara mudah untuk menghubungi Kepala Keluarga. Mendapatkan Keluarga Bangsawan yang begitu terkemuka di pihak kita akan menjamin bahwa bukti rencana penyerbuan akan ditanggapi dengan serius. Sudahkah kau berbicara dengan pendeta?]

"Ya," Zorian membenarkan. "Dia bilang gereja akan mengirim seseorang untuk menyelidikinya."

[Bukti lain lagi keabsahan kami,] kata sang matriark dengan puas.

"Semoga saya tidak akan diinterogasi," kata Zorian. "Saya rasa pernyataan saya yang setengah benar dan tidak jujur tidak akan bisa diterima oleh penyidik profesional."

[Jaringanku mencoba mengalihkan investigasi yang sedang berlangsung darimu, jadi itu seharusnya tidak menjadi masalah besar,] kata sang matriark. [Kami telah menyergap dan membunuh tiga kelompok investigasi berbeda oleh Kultus Naga Dunia, dan kami telah secara diam-diam mengalihkan investigasi resmi Cyorian ke arah kami.]

"Kau?" tanya Zorian heran.

[Telah diputuskan untuk mengubah permulaan ini menjadi semacam uji coba,] sang matriark menjelaskan. [Seperti yang telah kukatakan sebelumnya, tujuan web-ku adalah untuk akhirnya mengungkapkan diri kami kepada kota secara luas dan bergabung dengan penduduk sebagai warga negara yang sah. Meskipun pengungkapan penuh akan terlalu mengganggu untuk apa yang sedang kami coba capai dalam permulaan ini, kami telah memutuskan untuk mengungkapkan diri kami kepada sejumlah orang terkemuka di Cyoria selama permulaan ini – baik untuk mengoordinasikan respons terhadap invasi dengan lebih baik dan untuk mengetahui reaksi mereka.]

"Lalu?" tanya Zorian, penasaran.

[Reaksinya beragam, dan fakta bahwa kami membawa berita tentang invasi yang akan datang tidak membantu menenangkan orang-orang. Kami telah mendengar beberapa pertemuan 'rahasia' yang membahas cara menghadapi kami dengan cara yang bermusuhan, untungnya dengan kesimpulan bahwa mereka harus menunggu hingga setelah festival musim panas sebelum melakukan apa pun, tetapi juga beberapa pertemuan yang membahas cara mendapatkan keuntungan dari kehadiran kami.]

"Kau tidak punya masalah dengan itu," Zorian menduga.

[Tidak ada yang ingin membunuh angsa yang bertelur emas,] kata

sang matriark. [Tidak bermaksud menyinggung kalian, tapi aku lebih percaya pada keserakahan kalian daripada rasa iba kalian. Ngomong-ngomong, aku sudah bicara dengan Zach tentang masalah yang ingin kalian bicarakan. Kau benar. Dia tidak ingat ada permulaan yang dipersingkat karena alasan apa pun – kematianmu sepertinya tidak mengubah putaran waktu.]

"Aku tahu itu," kata Zorian. "Bahkan Zach akan menyadari ada yang salah jika dia terus memulai ulang setiap kali aku terbunuh sebelum dia terbunuh. Ini adalah bukti lebih lanjut bahwa Zach adalah jangkar dari lingkaran itu."

Zorian pernah terpikir olehnya bahwa ada pikiran yang sebenarnya di balik lingkaran waktu itu – mungkin dewa yang memutuskan untuk memecah Keheningan, atau semacam roh yang sangat kuat. Namun, ada banyak cara kecil di mana situasi itu lebih cocok dengan gagasan bahwa lingkaran waktu itu adalah semacam mantra dan tidak ada yang sejelas cara mantra itu memperlakukan deteksi penjelajah waktu. Jelas, pada tingkat tertentu, mantra itu tahu bahwa Zach-lah yang menjadi jangkar lingkaran waktu itu dan bahwa semua orang lainnya ikut serta. Namun, pada saat yang sama, mantra itu bisa dengan mudah membingungkan (melalui sedikit pencampuran jiwa) dengan memasukkan banyak orang ke dalam kesadaran akan lingkaran itu. Itu terdengar lebih seperti fungsi mantra bodoh yang mencoba menyelaraskan arahan yang tidak sesuai satu sama lain daripada pikiran yang cerdas dan keras kepala yang membuat keputusan.

Masalahnya, mantra itu melibatkan manusia yang menggunakannya. Dan manusia yang menggunakannya seharusnya tidak bisa memutar balik waktu *sekali* , apalagi berulang kali.

[Jika kita berhasil memancing penjelajah waktu ketiga untuk mengungkapkan diri mereka, sebagian besar pertanyaan tentang lingkaran waktu seharusnya dapat dijawab dengan cukup mudah,] sang matriark mencatat. [Saya menduga mereka tahu apa lingkaran waktu itu dan bagaimana cara kerjanya.]

"Ya," Zorian setuju. "Semoga saja begitu."

Hari demi hari berlalu. Ketika Zorian tidak sedang menjalankan salah satu dari sekian banyak kewajibannya (dia tidak akan pernah mencoba melakukan begitu banyak hal sekaligus di masa mendatang!), dia bergantian membuat berbagai perangkat dan barang yang dibutuhkan untuk penyeragaman penjelajah waktu ketiga dan membantu aranea membasmi tikus-tikus berkepala merah dari kota.

Memilih lokasi penyeragaman dan mempersiapkannya pada akhirnya sebagian besar menjadi tanggung jawab Zorian. Aranea tentu saja tahu cara membuat jebakan dan penyeragaman, tetapi sebagian besarnya didasarkan pada kekuatan mematikan atau serangan sihir pikiran. Mengingat bahwa penjelajah waktu ketiga hampir pasti tahu cara melawan sihir pikiran Aranea dan mereka menginginkannya hidup-hidup, sedikit dari sihir itu berguna untuk tujuan mereka. Jadi, Zorian harus merancang sesuatu yang akan menahan dan melumpuhkan target mereka, atau setidaknya mengalihkan perhatian mereka sampai Aranea dapat melucuti pertahanan mental mereka dan melakukan tugas mereka. Kael berkontribusi dengan membantu Zorian membuat campuran obat penenang alkimia yang kuat untuk tujuan melumpuhkan dan matriark itu bertindak sebagai asistennya karena dia adalah Aranea yang paling cakap dalam hal sihir terstruktur dan tahu banyak tentang aliran mana lokal di pemukiman itu. Dia juga akan menjadi orang yang memimpin pelaksanaan penyeragaman yang sebenarnya dengan sesama Aranea, jadi dia harus sangat memahami cara kerja jebakan itu.

Pada akhirnya, Zorian memutuskan untuk membuat perangkat tiga bagian, yang dipasang di tengah pemukiman aranea. Bagian pertama adalah efek yang cukup eksotis di lantai yang mengubah batu menjadi cair untuk sementara. Efeknya hanya akan aktif sesaat, lalu segera mati dan mengubah batu kembali ke keadaan padat normal begitu targetnya berlutut di lantai batu. Sejauh yang diketahui Zorian, tidak ada cara mudah bagi penyihir untuk keluar dari batu begitu efeknya berakhir. Mantra itu tidak dapat dihilangkan, sama seperti abu buku yang hancur karena bola api tidak dapat dihilangkan kembali ke keadaan semula, dan mencoba meledakkan batu itu dapat meledakkan kaki penggunanya. Satu-satunya cara mudah untuk keluar adalah dengan menghilang atau berteleportasi, itulah sebabnya bagian kedua dari perangkat itu adalah kunci dimensi yang akan menghentikan sebagian besar kejahatan dimensi. Akhirnya, bagian terakhir melibatkan penyiraman area pertempuran dengan asap yang dicampur

dengan obat penenang kuat yang dibuat Zorian dengan bantuan Kael.

Agak sederhana, tetapi Zorian telah membaca bahwa rencana terbaik selalu sederhana. Namun, untuk berjaga-jaga, ia telah membangun perangkat cadangan di beberapa gua Aranean lainnya. Namun, perangkat ini jauh lebih canggih, dan berujung pada 'ledakan'. Banyak sekali ledakan.

Selain itu, Zorian telah membuat banyak sekali peralatan tempur untuk aranea yang berpartisipasi dalam penyerangan: cakram pelindung yang dapat mereka ikat ke tubuh mereka untuk menangkal beberapa mantra serangan yang lebih lemah, kubus batu dan botol alkimia yang menghasilkan berbagai efek saat dilepaskan, dan beberapa peralatan untuk dirinya sendiri dan segelintir penyihir bayaran yang secara diam-diam disewa oleh matriark sebagai kekuatan tambahan selama penyerangan. Tentu saja, dalam skenario yang ideal, Zorian tidak perlu melawan siapa pun sama sekali dan peralatan yang ia buat untuk dirinya sendiri akan menjadi pemborosan waktu yang tidak berguna... tetapi sungguh, seberapa besar kemungkinan skenario yang ideal? Segalanya berjalan terlalu baik baginya.

Mengenai perburuan tikus-tikus berkepala, itu sebenarnya idenya sendiri, dan dia senang karena telah memikirkan sesuatu yang tidak dipikirkan oleh aranea, dengan semua koneksi dan kekuatan psikis mereka. Ide dasarnya adalah menangkap salah satu tikus dan kemudian menggunakan spesimen itu sebagai koneksi untuk meramal lokasi tikus-tikus lainnya. Bukan ide yang benar-benar baru bagi aranea, tetapi mereka berpikir keras dalam hal sihir pikiran dan mencoba mengikuti hubungan telepati yang menghubungkan tikus yang ditangkap dengan pikiran kawanan lainnya – sesuatu yang dengan cepat gagal, karena kolektif utama segera memutuskan koneksi dengan tikus-tikus yang ditangkap. Di sisi lain, Zorian menggunakan mantra pelacak kuno yang bagus – ramalan yang dimaksudkan untuk menemukan dan melacak segala macam hal, selama perapal mantra memiliki sesuatu yang berhubungan dengan apa yang Anda coba temukan. Seekor tikus berkepala, bahkan jika terputus dari kolektif, sudah cukup bagi ramalan-ramalan itu untuk berhasil. Zorian akhirnya mengikuti koneksi tersebut hingga ia menemukan tubuh utama kawanan tikus cephalic (ternyata ada 4 ekor) dan kemudian, dengan segenggam aranea yang bertindak sebagai pendukung dan

penekan kekuatan psikis, menggiring mereka ke dalam formasi rapat yang dapat dibasmi dengan satu mantra bola api. Pada akhir bulan, tikus cephalic telah berhasil dibasmi.

Ketika dia selesai membakar kawanan tikus keempat, salah satu aranea yang ditugaskan sebagai pengawalnya selama operasi mengatakan kepadanya bahwa dia akhirnya mengerti mengapa manusia dianggap begitu menakutkan dan berbahaya.

Zorian bukan satu-satunya yang sibuk. Kirielle terus berusaha mempelajari sihir, lebih keras kepala dan tekun daripada yang pernah dilihat Zorian. Dia melakukannya dengan sangat baik untuk seorang pemula, tetapi fakta yang menyedihkan adalah bahwa dia lebih dekat dengan Zorian dalam hal bakat daripada, katakanlah, Daimen atau anak ajaib lainnya. Kebaruan telah menjadi semacam penghubung tidak resmi antara aranea dan Keluarga Aoep, dan sebagai akibatnya menjadi sasaran kursus kilat tentang diplomasi dan perilaku yang tepat oleh sang matriark – sesuatu yang terus-menerus dikeluhkannya kepada Zorian setiap kali mereka bertemu. Tinami, di sisi lain, jauh lebih tertarik pada pelajarannya dengan Zorian setelah dia mengetahui beberapa detail tentang apa artinya menjadi cenayang, dan tampaknya sedang mengerjakan semacam proyek pribadi yang menghabiskan sebagian besar waktu luangnya. Zorian menduga, dari potongan-potongan pikiran yang sekilas muncul dalam kesadarannya selama pelajaran mereka, bahwa dia mencoba membuat dirinya menjadi cenayang secara artifisial. Yang menurutnya sangat berbahaya, karena itu berarti mengacaukan pikiranmu sendiri dan sebagainya, tetapi itulah House Aoep untukmu. Kael juga sedang mengejar semacam proyek pribadi yang dia tolak untuk dijelaskan kepada Zorian – meskipun tampaknya itu ada hubungannya dengan formula mantra karena dia terus meminjam buku-buku Zorian tentang topik itu. Zorian meninggalkannya untuk mengerjakannya – Kael sangat membantu sepanjang bulan, mengambil tanggung jawab untuk membantu Zorian sebanyak yang dia bisa karena suatu alasan. Zorian tidak berpikir itu hanya kemurahan hati dan tidak lupa betapa terpesonanya anak laki-laki itu dengan putaran waktu terakhir kali, jadi dia bertanya-tanya kapan anak laki-laki itu akan mendekatinya tentang apa yang *sebenarnya dia* inginkan dari Zorian.

Rupanya jawabannya adalah 'tepat sebelum festival musim panas'.

“Halo, Zorian,” kata Kael. “Apa kamu sedang melakukan sesuatu?”

“Tidak juga. Aku hanya menunggu Akoja muncul agar aku bisa pergi ke pesta dansa,” kata Zorian. “Tidak ada gunanya memulai apa pun karena dia pasti akan muncul sangat awal. Ada apa?”

Ah, Akoja. Dia masih tidak yakin mengapa dia meminta Akoja untuk menjadi teman kencannya malam ini. Mungkin karena Akoja sudah menunjukkan semua tanda bahwa dia menginginkannya dan dia tidak ingin membuat Akoja sedih tanpa alasan. Bukannya Akoja benar-benar mengatakannya, sih – sial, Akoja bahkan tidak jadi datang ke pertemuan yang telah dia rencanakan dengannya dan membuatnya tampak seperti ingin meminta nasihat sekolah alih-alih... yah, apa pun yang sebenarnya ingin dia bicarakan. Semoga saja Akoja tidak terlalu memaksa kali ini dan malam ini tidak akan berakhir dengan bencana besar seperti terakhir kali mereka pergi keluar malam itu.

“Aku punya... hadiah dan permintaan,” kata Kael. Zorian menerjemahkannya dalam hati sebagai 'suap dan tuntutan'. “Pertama, aku telah memikirkan ceritamu tentang restart sebelumnya dan tidak bisa tidak menyadari kehadiran lich yang kuat di pihak penjajah. Itu... sangat sulit dihadapi, terutama dengan sihir klasik.”

“Tapi tidak dengan sihir jiwa?” tebak Zorian.

“Yah, begitulah. Memang tidak mudah, bahkan dengan sihir jiwa, tetapi ada beberapa trik yang bisa kau lakukan pada lich jika kau tahu cara mengacaukan jiwa. Hal yang perlu kau ingat adalah bahwa jiwa lich secara otomatis ditarik kembali ke filakterinya saat bentuk fisiknya hancur. Ini karena menghancurkan tubuh mereka akan memutuskan hubungan antara jiwa dan tubuh mereka... jelas, karena tidak ada tubuh yang bisa dibicarakan lagi. Namun, jika kau bisa memutuskan hubungan antara jiwa dan tubuh – sesuatu yang jauh lebih mudah dilakukan dengan makhluk yang jiwanya terhubung secara artifisial ke tubuh melalui sihir – maka jiwa mereka akan segera ditarik kembali ke filakterinya, bahkan jika tubuh mereka secara teknis masih utuh.”

“Mereka akan diusir secara efektif,” Zorian menyimpulkan. “Itu tidak akan membunuh mereka, tapi...”

“Proses untuk memiliki tubuh baru tidaklah secepat itu bagi seekor

lich – mereka membutuhkan waktu seharian penuh, dan itu dengan asumsi mereka sudah memiliki tubuh baru yang siap digunakan. Mengusir lich kembali ke filakterinya sama saja dengan membunuhnya, setidaknya untuk kebutuhanmu.”

“Kau bilang kau bisa mengajarku mantra untuk melakukan itu?” tanya Zorian bersemangat.

"Yah tidak," kata Kael, segera memecahkan gelembung Zorian. "Dan itu akan menjadi tidak berguna bahkan jika aku bisa. Mantra itu mengharuskanmu menyentuh target."

Zorian meringis. “Ya, aku tidak melihat diriku berada dalam jarak sentuh lich itu.”

"Jadi, aku memberimu ini sebagai gantinya," kata Kael, sambil menyerahkan sebuah cakram perak kecil, yang mengingatkan pada koin perak yang sangat besar. Namun, setelah diteliti lebih saksama, dengan cepat terlihat jelas bahwa itu adalah semacam alat sihir, yang ditutupi dengan rumus mantra, bukan gambaran umum yang umum pada mata uang.

“Aku tidak perlu menyentuh lich!” Zorian menyadari setelah memikirkan 'koin' itu beberapa saat. “Aku hanya perlu memastikan koin itu menyentuhnya!”

"Ya," kata Kael. "Saya perhatikan gaya bertarungmu tampaknya didasarkan pada benda, jadi saya telah memasukkan mantra ke dalam cakram itu... seharusnya berhasil, tetapi saya tidak memberikan jaminan, jadi gunakan dengan risiko Anda sendiri. Saya mencoba membuatnya sekecil dan sedikit mengancam mungkin, tetapi..."

"Tetapi tidak ada cara untuk memastikan lich akan membiarkan benda itu menyentuhnya," Zorian menyelesaikan kalimatnya. "Mencoba mencegah benda aneh yang dilempar musuhmu menyentuhmu adalah akal sehat. Kurasa mengenai perisai target saja tidak cukup, bukan?"

"Saya khawatir tidak."

“Ya, itulah yang kutakutkan. Terima kasih. Bagaimana dengan... permintaanmu?”

"Yah... sebenarnya aku ingin imbalan atas bantuanmu. Aku tahu kau

hampir pasti akan memanfaatkanku lagi di masa depan, dan aku tidak keberatan... kecuali aku juga ingin mendapatkan sesuatu darinya."

"Aku tidak yakin apa yang bisa kulakukan untukmu yang tidak akan sia-sia karena dimulainya kembali, tapi oke," Zorian mengangkat bahu. "Apa keinginanmu, oh Kael yang agung?"

"Aku ingin hal yang sama seperti yang sudah kau lakukan – menggunakan lingkaran waktu untuk meningkatkan kemampuanku," kata Kael. "Dalam kasus sihir yang membutuhkan kemampuan membentuk dan semacamnya, ini jelas hampir mustahil tanpa dibawa ke lingkaran waktu, tetapi ada disiplin ilmu sihir yang jauh lebih sedikit bergantung pada kemampuan membentuk. Salah satu yang kebetulan cukup ku kuasai."

"Alkimia," kata Zorian.

"Tepat sekali. Sekarang, mempraktikkan alkimia pada level saya melibatkan banyak eksperimen – menguji efek ramuan Anda, menyempurnakannya, dan merancang ramuan asli. Hal-hal ini membutuhkan banyak dana dan banyak *waktu* , tetapi begitu Anda memiliki resep ramuan..."

"Anda ingin saya membantu Anda merancang resep ramuan yang sudah jadi dan kemudian memberikan hasilnya pada percobaan berikutnya, sehingga memungkinkan Anda untuk menyempurnakan resep Anda lebih lanjut dan kemudian mengambil hasil *tersebut* dan—"

"Tepat sekali!" kata Kael. "Dan kemudian, saat putaran waktu berakhir, kau akan memberiku hasil kerja keras ini dan aku akan menghemat waktu berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun! Kau harus mempelajari lebih dalam tentang seluk-beluk alkimia daripada yang kau lakukan saat ini, tetapi aku tidak melihat itu sebagai masalah besar untukmu – kau jelas akan membutuhkannya jika kau berniat untuk sangat bergantung pada benda-benda."

Ternyata, Kael telah menghabiskan sebagian besar bulan itu untuk menjalankan berbagai eksperimen dan segera membawakannya buku catatan berisi hasil-hasilnya. Ada banyak teks di sana, tetapi Kael menjelaskan bahwa ia hanya perlu menghafal dua halaman terakhir, yang mencantumkan jalur penelitian mana yang buntu dan menguraikan resep yang sebagian sudah jadi untuk semacam ramuan

anti-demam. Kael menjelaskan bahwa memberinya hasil-hasil itu dalam pengulangan berikutnya tidak hanya akan membantu Kael meningkatkan keahliannya, tetapi juga akan memungkinkan Zorian meyakinkan anak laki-laki itu bahwa ia benar-benar seorang penjelajah waktu yang jauh lebih cepat daripada yang mungkin terjadi. Dan juga akan membuat Kael lebih bersedia untuk membantu, lebih cepat (kedip, kedip, dorong, dorong, apakah kau sudah mengerti?). Karena tidak melihat bahayanya, Zorian menghabiskan sisa waktu menunggu dengan menghafal hasil-hasilnya dan kemudian membolak-balik buku catatan penelitian Kael. Tidak setiap hari seorang penyihir dapat meneliti metodologi penelitian penyihir lain, dan Zorian dapat menggunakan beberapa petunjuk untuk masa depan.

"Zorian, *pacarmu* ada di sini!" panggil Kirielle, berusaha terdengar menggoda namun akhirnya malah mengejek dan menyebalkan.

"Sebentar," kata Zorian, sambil menutup buku catatan dan keluar untuk menyambut Akoja, yang berusaha untuk tidak terlihat canggung di depan Imaya dan Kirielle. Dan gagal total, karena dia tampak benar-benar bingung bagaimana menghadapi ejekan ringan dari saudara perempuannya dan nasihat Imaya tentang apa yang harus dilakukan jika Zorian terlalu agresif di malam hari ('tendang selangkangannya' tampaknya menjadi inti dari itu). Setelah beberapa menit, dia memutuskan untuk mengasihaniya dan menyeretnya menjauh dari mereka berdua sehingga mereka bisa melanjutkan perjalanan.

Sudah saatnya untuk menggelar pertunjukan ini.

- merusak -

Malam itu berjalan dengan sangat baik. Akoja masih agak membuat frustrasi, tetapi karena kencan itu bukan misi dari Ilsa kali ini, dia tidak terlalu ngotot menyeretnya ke pengenalan yang tidak penting dan semacamnya dan malah mengkritiknya setiap 5 menit dan secara umum menjadi terlalu malu dan tegang untuk apa yang tampaknya merupakan tarian santai. Adapun para penyerbu, mereka melakukannya dengan sangat buruk. Zorian terus memantau situasi melalui relai telepati yang dia tinggalkan bersama aranea dan jelas bahwa seluruh invasi telah terurai. Sementara kota itu tidak percaya invasi itu berskala seperti yang dijelaskan oleh aranea dan sangat kekurangan staf untuk pasukan respons mereka (meskipun sejauh

yang Zorian pahami, reaksi kota itu dianggap sebagai reaksi berlebihan oleh sebagian besar pimpinan), mereka siap untuk menanggapi semacam invasi... dan para penyerang hanyalah cangkang dari kekuatan mereka yang biasa, karena kurangnya pangkalan depan dan banyaknya pimpinan yang terbunuh. Tidak ada pengeboman awal karena para penyihir artileri telah disergap sebelum mereka bisa melakukan tugasnya, akademi telah memilih untuk mengubah skema pertahanan mereka sehingga para penyerang tidak bisa begitu saja berteleportasi ke mana pun mereka ingin pergi, dan rute invasi mereka secara aktif diperebutkan oleh pasukan pertahanan yang terus bertambah besar saat kota menyadari cakupan invasi dan mengerahkan semua aset tempur yang tersedia.

Jadi, mengatakan bahwa Zorian terkejut ketika pintu aula dansa tiba-tiba hancur berkeping-keping, menghujani tamu-tamu malang yang berdiri terlalu dekat dengan pintu masuk dengan hujan serpihan dan kekuatan yang menggetarkan, akan menjadi pernyataan yang sangat meremehkan. Beberapa saat kemudian, sebelum debu sempat mengendap dan teriakan mereda, tiga orang melangkah masuk ke aula.

Di tengah formasi tiga orang itu terdapat lich. Sosok itu persis seperti yang diingat Zorian: sosok kerangka yang mengesankan, tulang-tulangnya hitam dan tampak samar-samar seperti logam, mengenakan mahkota dan baju besi dari logam. Di tangan kerangkanya, ia memegang tongkat kerajaan, melengkapi penampilannya yang seperti bangsawan. Di sebelah kiri lich melangkah maju seorang wanita berpakaian hitam yang mengingatkan pada seragam militer – celana sederhana, jaket polos dengan semacam lambang yang dijahit di atasnya (terlalu jauh bagi Zorian untuk melihatnya dengan jelas, tetapi tampaknya ada tengkorak sebagai motif yang menonjol; siapa sih yang benar-benar menaruh tengkorak di lambang mereka?), dan sepatu bot kulit yang berat. Semuanya sangat hambar dan biasa saja, meskipun agak tampak menyeramkan karena warnanya yang hitam. Dia melangkah maju dengan penuh tekad, menggenggam pedang yang terikat di ikat pinggangnya, ekspresinya dingin dan tegas, dan Zorian tak dapat menahan diri untuk menyadari bahwa kulitnya yang pucat dan rambutnya yang hitam legam (saat ini diikat dengan ekor kuda yang ketat) membuatnya tampak seperti vampir.

...dia *vampir*, bukan? Demi Tuhan, setiap kali dia berpikir pasukan

Ibasan tidak mungkin terlihat lebih jahat lagi, mereka mengeluarkan sesuatu dari lemari mereka untuk menunjukkan kepadanya bahwa mereka benar-benar bisa.

Bagian terakhir dari tiga serangkai itu adalah seseorang yang mengenakan jubah merah darah yang menutupinya dari kepala sampai kaki. Wajahnya tidak terlihat di balik sepetak kegelapan yang tampaknya memenuhi setiap bagian jubah yang terbuka, menutupi wajah pemakainya. Tidak seperti lich dan gadis vampir, yang berusaha sebaik mungkin untuk terlihat berwibawa dan mengesankan, Red Robe (begitulah Zorian langsung menamainya dalam benaknya) berjalan dengan hati-hati dan mengamati kerumunan yang terkejut dengan penuh minat, kepalanya yang berkerudung berayun ke kiri dan ke kanan untuk mencari sesuatu. Atau seseorang, ternyata: saat matanya terkunci pada Zach, dia langsung berhenti dan berbicara.

"Dia," ucap Red Robe dengan intonasi suara yang terdistorsi dan bergema secara ajaib, sambil mengarahkan tongkatnya ke arah Zach.

Seolah ingin menekankan pernyataan tersebut, aliran kecil troll perang dan penyihir berjubah (coklat) tiba-tiba mengalir ke aula dansa melalui pintu yang rusak, dan semua orang tersadar dari linglung dan menyadari bahwa mereka tengah diserang.

Semua kekacauan pun terjadi.

- merusak -

Rencana yang dibuat Zorian dan matriark aranea mengasumsikan bahwa penjelajah waktu ketiga akan menyerang Zach, mengalahkannya, lalu menarik informasi tentang aranea dari pikirannya. Zorian tidak yakin tentang banyak langkah ini, tetapi yang paling penting adalah gagasan bahwa Zach dapat kalah melawan penjelajah waktu ketiga dengan mudah. Terlepas dari semua kekurangannya, penjelajah waktu lainnya tampaknya merupakan petarung yang cakap.

Tidak butuh waktu lama bagi Zorian untuk memahami bahwa Red Robe adalah penjelajah waktu ketiga, dan cara yang ia inginkan untuk mengalahkan Zach langsung terlihat jelas – dengan tidak datang sendirian. Zach tampaknya memiliki masalah dalam menghadapi lich sendirian, dan dengan Red Robe dan gadis vampir bergabung dengan

penyihir mayat hidup, hasilnya tidak pernah diragukan.

Memang, Zach berada di ruangan yang penuh dengan penyihir yang juga bertarung melawan tiga penyerang, tetapi pasukan lain yang mereka bawa berfungsi sebagai pengalih perhatian dan melumpuhkan sebagian besar dari mereka. Kyron mencoba membantu, begitu pula beberapa orang lainnya, tetapi mereka tidak selevel dengan lawan mereka.

Namun, mereka tentu saja mencoba. Kyron memanggil semacam cambuk kekuatan yang menyala yang memotong lengan gadis vampir itu di bahu dan kemudian menggunakan cambuk yang sama untuk melemparkan pedangnya (yang jelas-jelas ajaib, terbakar dengan api ungu aneh yang memakan medan gaya) keluar dari jangkauannya. Hal inilah yang akhirnya mengonfirmasi kecurigaannya bahwa dia adalah sejenis mayat hidup, karena tunggulnya yang terputus tidak berdarah sama sekali dan kehilangan lengannya yang tiba-tiba tampaknya hanya membuatnya tidak nyaman – dia segera mengeluarkan pisau dengan lengan lainnya dan kembali menyerang orang-orang lagi. Red Robe benar-benar berlumuran darah oleh salah satu siswa ketika mereka berhasil mengalahkan aegisnya dengan rentetan rudal sihir yang terkoordinasi, tetapi cukup menyedihkan bahwa aksi itu hampir memusnahkan mereka semua dan dia cukup sehat setelahnya untuk menjatuhkan mereka sebagai tanggapan. Adapun lich, dia sama sekali tidak adil – tidak ada yang tampak menggores tulang-tulanginya sedikit pun. Zach benar-benar berhasil meledakkan baju besinya yang mengilap hingga berkeping-keping dengan semacam anak panah hitam dan bahkan menjatuhkan mahkota benda itu dari tengkoraknya, tetapi tidak ada yang meninggalkan bekas pada tulangnya. Benda itu terbuat dari apa sih?

Zorian enggan melibatkan diri. Rencananya tidak mengharuskannya, dan sejujurnya dia kemungkinan besar akan mati jika dia mencoba. Dia memang membantu mengalahkan beberapa troll perang dan penyihir sekali pakai yang terlalu dekat dengan posisinya, tetapi selain itu dia hanya menonton dengan gelisah saat Zach perlahan-lahan dihancurkan oleh ketiga lawannya.

Namun, segalanya tidak pernah berjalan sesuai rencana. Akhirnya Kyron merasa lelah dengan gadis vampir berlengan satu yang ikut campur dalam pertarungannya dengan lich dan meledakkannya. Gadis

itu mendarat di sebelah Akoja.

Dia telah terpisah dari Akoja sebelumnya dalam serangan itu dan memutuskan untuk tidak mengejarnya, karena dia jelas ketakutan dan ingin dia menjauh dari bahaya apa pun sementara dia sendiri tidak bermaksud untuk sepenuhnya berdiri di pinggir lapangan sementara orang-orang mati. Namun, sekarang, gadis vampir itu tiba-tiba memutuskan untuk mengejar Akoja alih-alih bergegas kembali ke pertarungan awalnya. Mengapa? Sial jika Zorian tahu – mungkin dia menginginkan sandera? Bagaimanapun, Zorian segera melemparkan kubus peledak berdaya ledak rendah di bawah kakinya untuk menghentikannya dan kemudian menuangkan sebagian besar mananya ke dalam sinar pembakaran yang diarahkan langsung ke dadanya.

Mantra sinar bukanlah bentuk sihir tempur yang ideal bagi Zorian: mantra itu menghasilkan banyak kerusakan, tetapi juga sangat boros mana dan mudah untuk membuang sebagian besar kekuatan sinar pada lingkungan sekitar jika Anda tidak dapat terus-menerus mengarahkan sinar pada sasaran. Dan di ruangan yang penuh sesak dengan warga sipil yang panik, 'lingkungan sekitar' sering kali berarti 'orang-orang yang tidak bersalah'. Zorian tahu bahwa ia harus membunuh gadis vampir itu dengan cepat, karena gadis itu sangat cepat dan bilahnya dapat memotong medan gaya dengan mudah, yang berarti tenggorokannya akan digorok saat gadis itu mendekatinya, jadi ia harus menggunakan mantra yang paling merusak dalam kemampuannya. Untungnya, gadis itu cukup linglung oleh ledakan itu sehingga Zorian tidak memiliki masalah dalam menjaga sinarnya pada sasaran dan ia tahu dari menonton gadis itu bertarung melawan Zach dan Kyron bahwa gadis itu cukup rentan untuk menembak.

Dia terus menyinarinya selama lima detik penuh, mengubahnya menjadi kerangka yang hangus dan setumpuk abu.

Akoja tampak terkejut, baik karena serangan tiba-tiba seorang wanita mayat hidup yang gila ke arahnya maupun metode brutal untuk menghancurkannya. Murid-murid lain di sekitarnya memperhatikannya dengan campuran rasa takut dan kagum, dan Si Jubah Merah melanjutkan pertarungannya melawan Zach tanpa bereaksi. Namun, lich itu...

Oh sial, lich itu sedang menatapnya.

Memang, lich itu melihat sekilas mayat gadis vampir yang berasap itu lalu mengunci rongga matanya yang cekung dengan Zorian, tatapannya seolah menatap langsung ke arahnya. Kyron memanfaatkan momen gangguan itu untuk meluncurkan salah satu cambuk bercahaya yang memotong lengan gadis vampir itu seperti kertas, tetapi alih-alih menghindar, lich itu hanya menyambar cambuk itu dari udara dengan salah satu tangan kerangkanya, tulang jarinya menutupi benang cahaya yang memutuskan itu tanpa efek buruk yang bisa dilihat Zorian, dan menariknya. Kyron membiarkan cambuk itu menghilang segera, tetapi tidak cukup untuk menjaga keseimbangan. Lich itu segera menembakkan sinar merah menyala yang tajam dan menarik garis antara Kyron dan Zach. Mereka berdua jatuh dalam semprotan darah.

“Hati-hati!” teriak si Jubah Merah. “Itu bisa saja membunuhnya! Sudah kubilang aku butuh dia hidup-hidup!”

"Aku bosan dengan ini," jawab lich. "Dia cukup hidup untuk tujuanmu, dan dengan cara ini dia tidak akan terlalu kesulitan. Dan kau harus menjaga nada bicaramu, anak kecil – kau tidak bertanggung jawab di sini dan aku bisa membunuhmu kapan saja aku mau tanpa ada yang peduli. Sudah cukup banyak 'informasi'-mu yang ternyata salah sehingga nilai dirimu dipertanyakan."

"Sudah kubilang, ada kebocoran," kata Red Robe. "Itu sebabnya aku butuh Zach yang utuh."

"Kau tidak perlu dia utuh untuk mengambil informasi dari pikirannya," kata lich. "Lakukan tugasmu dan cepatlah. Sudah ada bala bantuan dari kota yang sedang menuju ke sini."

Red Robe tampak ingin mengatakan sesuatu, tetapi lich itu telah kembali mengamati Zorian lebih teliti dan akhirnya membungkuk mendekati tubuh Zach yang tak bergerak dan mulai merapal mantra rumit sebelum menempelkan tangannya di kepala Zach.

Sosok Zach yang tidak bergerak tiba-tiba berubah, saat Zach berpura-pura tidak sadarkan diri dan mencoba meninju wajah Red Robe. Sayangnya, meski Zach tidak sepenuhnya tidak sadarkan diri, dia juga tidak dalam kondisi prima, dan Red Robe menangkis serangan itu sebelum membanting kepala Zach ke lantai beberapa kali hingga dia lemas lalu mengulang mantranya.

Lich terkekeh pelan. “*Sekarang* siapa yang bersikap terlalu kasar? Kau bisa saja memecahkan tengkoraknya dengan aksi itu, tahu? Makhluk hidup adalah makhluk yang sangat rapuh...”

"Aranea?" kata Red Robe setelah beberapa saat. "Aku tidak percaya, aku tidak pernah menyangka serangga terkutuk itu akan... tidak masalah, aku harus pergi. Saatnya menyelesaikan beberapa hal."

“Aranea tidak pernah menjadi bagian dari-“ kata lich, tetapi Red Robe sudah berteleportasi. “Hmph. Aku akan membunuh si bodoh itu saat aku bertemu dengannya nanti. Dia lebih merepotkan daripada berguna.”

Dia berbalik ke arah Zorian setelah beberapa saat, dan orang-orang di sekitarnya menjauh darinya.

“Aku membencinya, kau tahu?” kata lich itu sambil menunjuk sisa-sisa tubuh gadis vampir yang berasap. “Dia pikir dia jauh lebih baik daripada si Quatach-Ichl tua. Aku hanyalah relik, katanya, sementara dia adalah generasi penerus mayat hidup atau semacamnya. Sekarang lihat dia, dibunuh oleh murid yang sangat pintar dengan mantra api sederhana. Tetap saja, meskipun aku merasa situasi ini lucu, aku tidak bisa membiarkanmu lolos begitu saja, kau tahu? Dia orang yang penting, meskipun itu membuatku jengkel, dan aku tidak bisa pulang begitu saja dan berkata: 'Ingat pewaris Zoltan House yang kau suruh aku urus? Aku seperti kehilangan dia!' Kepala asrama setidaknya akan menginginkan kepalamu untuk ini, jika tidak jiwamu.”

Sial, sial, sial. Jadi dia akhirnya membunuh semacam pewaris keluarga sekarang? Di sisi lain, senang rasanya mendapat konfirmasi bahwa lich itu adalah Quatach-Ichl. Quatach-Ichl itu laki-laki, bukan? Dia bisa berhenti menyebut lich itu sebagai 'itu' sekarang. Kalau saja dia bisa keluar dari ini dengan jiwanya yang utuh...

"Aku kira kau tidak akan menerima suap untuk berpura-pura tidak bisa menangkapku?" tanya Zorian dengan setenang mungkin, mengeluarkan cakram perak pemberian Kael dan melemparkannya ke arah lich itu.

Untungnya, secara mengejutkan, lich itu bereaksi seperti yang diharapkan Zorian: ia mengulurkan tangannya dan menyambar koin itu dari udara. Zorian mengira lich itu akan melakukan itu alih-alih

menyingkirkannya dengan perisai atau semacamnya, karena ia tampaknya menganggap dirinya kebal – bukan asumsi yang tidak beralasan mengingat tulang-tulangnya yang aneh itu. Bagaimanapun, saat tangan kerangka lich itu menutupi cakram perak itu, ia membeku di tempat sejenak sebelum jatuh ke lantai seperti boneka yang talinya dipotong.

“Apa?” tanya salah satu siswa di belakangnya. “Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan padanya?”

Zorian mengabaikannya. Sebaliknya, ia bergegas menuju Kyron dan Zach dan mulai memeriksa luka-luka mereka. Beberapa detik kemudian, ia ditarik oleh seorang gadis yang tampak beberapa tahun lebih tua darinya dan mengaku sebagai seorang profesional medis terlatih, jadi ia membiarkan gadis itu melakukan tugasnya.

Sebaliknya, ia mengeluarkan relai telepati dari sakunya dan menutup matanya untuk menghubungi aranea dan melihat apa yang terjadi di depan mereka.

- merusak -

Semuanya dimulai dengan sangat baik. Penyusup berjubah merah, mungkin penjelajah waktu ketiga, berjalan dengan riang ke dalam perangkap, rasa percaya dirinya didukung oleh tata letak pertahanan aranea yang sudah dikenal di dekat pintu masuk, serta beberapa kemenangan melawan para penjaga yang sengaja dikorbankan oleh matriark untuk menidurkan musuh ke dalam rasa aman yang salah. Saat dia berada di dekat bagian tengah ruangan, lantai berubah menjadi cair dan dia tenggelam ke dalamnya sebelum membeku lagi.

Aranea dan tentara bayaran manusia yang disewa sang matriark untuk malam itu segera menyerang, menyiram area tersebut dengan obat penenang dan mantra melumpuhkan.

Namun ada yang salah, obat penenang tampaknya tidak berpengaruh pada pria berjubah itu dan banyak mantra juga gagal memberikan efek apa pun. Bahkan saat tidak bisa bergerak, pria itu entah bagaimana berhasil mempertahankan dirinya secara efektif, memanfaatkan celah apa pun untuk melepaskan sinar ungu aneh yang membunuh siapa pun yang terkena sinar itu seketika. Sinar itu lambat dilepaskan dan hanya menargetkan satu lawan, jadi kerugian mereka

ringen, tetapi tetap saja membuat frustrasi. Akhirnya, salah satu sinar ungu mengenai salah satu tentara bayaran manusia dan rekan-rekannya kehilangan keberanian, membalas dengan rentetan tombak bercahaya yang langsung merobek perisai pria berjubah itu dan mengenai dadanya.

Untuk sesaat, sang matriark takut bahwa mereka telah membunuh lelaki itu, membuat semua persiapan dan rencananya menjadi sia-sia... tetapi kenyataannya ternyata jauh lebih buruk dari itu. Alih-alih meledak menjadi hujan darah dan darah kental, lelaki berjubah itu hanya... berubah menjadi asap.

Lawan yang mereka lawan bukanlah penjelajah waktu ketiga secara langsung. Lawan itu hanyalah cangkang ektoplasma yang diresapi sebagian keterampilan dan sihirnya. Sebuah tiruan, yang dimaksudkan untuk menguji keadaan dan mengalihkan perhatian mereka.

Kerucut cahaya ungu menyinari ruangan, langsung membunuh semua tentara bayaran manusia dan sejumlah aranea setianya. Kutukan – lawan mereka telah memanfaatkan gangguan yang diberikan oleh tiruan mereka dan menyiapkan penyergapannya sendiri. Dia berbalik untuk membunyikan tanda mundur ke-

- merusak -

Zorian tersentak bangun dari transnya karena koneksinya dengan sang matriark telah terputus dengan keras di akhir cerita. Menyaksikan kejadian-kejadian yang terungkap dari sudut pandangnya terasa aneh dan agak tidak menyenangkan, dan Zorian harus berbicara dengan sang matriark nanti tentang melakukan hal-hal seperti itu tanpa meminta izin, tetapi mengingat akhir transmisi yang tiba-tiba? Sang matriark mungkin sudah mati. Dan seluruh aranea mungkin akan segera mati juga.

Mereka gagal. Semua persiapan itu dan mereka tetap gagal. Sial.

"Zorian?" suara serak dari lantai di dekatnya menyadarkannya dari lamunannya. Itu Zach, yang tampaknya sudah sadar kembali, perban tebal melilit kepalanya. "Kau bersama kami lagi? Kau seperti tertidur sebentar."

"Ya," Zorian menghela napas. "Aku... baik-baik saja."

"Mereka bilang kau membunuh lich itu," kata Zach, sambil menunjuk lemah ke arah tumpukan tulang hitam yang agak jauh dari mereka. Beberapa siswa yang lebih berani berkumpul di sekitar tubuh lich yang jatuh, berbisik-bisik dan menunjuk. "Bagaimana kau bisa melakukan itu?"

"Saya memutuskan hubungan antara jiwanya dan wadah fisiknya, sehingga menyebabkannya kembali ke filakterinya. Dia tidak benar-benar mati, hanya dibuang."

"Oh," kata Zach. "Tetap saja, itu... aku tidak pernah berhasil melakukan apa pun yang mendekati itu. Bagaimana... bagaimana kau bisa tahu cara melakukannya? Kau... apakah kau..."

"Aku harus pergi," kata Zorian sambil berdiri.

"Hei, tunggu!" kata Zach, mencoba bangkit sebelum meringis kesakitan dan menyerah pada ide itu. "Kau tidak bisa mengabaikanku begitu saja dan pergi—Zorian! Zorian!"

Zorian mengabaikan Zach, begitu pula pertanyaan Akoja tentang ke mana dia akan pergi. Dia terus berjalan menuju pintu keluar, sambil membayangkan jalan menuju pintu masuk selokan terdekat. Tidak ada yang bergerak untuk menghentikannya.

"Zorian, dasar brengsek! Aku bersumpah akan meninju wajahmu lain kali aku melihatmu!" teriak Zach di belakangnya.

"Maaf, Zach," bisik Zorian pada dirinya sendiri. "Tapi ini lebih diutamakan."

- merusak -

Pada saat Zorian tiba di pemukiman aranea, seluruh tempat itu sudah mati, dan Red Robe telah pindah ke suatu tempat. Mungkin untuk memburu aranea yang melarikan diri dan telah tersebar ke dalam kota – Zorian tahu bahwa sejumlah aranea berada di atas tanah pada saat penyergapan itu terjadi. Apa pun alasannya, Zorian bersyukur atas keberuntungannya dan mulai memeriksa tempat itu untuk mencari petunjuk tambahan tentang apa yang telah terjadi dan untuk mencari aranea jantan yang masih hidup.

Pertarungan itu berlangsung sengit, tetapi Zorian tidak dapat

mengabaikan fakta bahwa sebagian besar kerusakan di pemukiman itu disebabkan oleh aranea itu sendiri, karena mereka dengan sia-sia mencoba menghentikan laju Red Robe dengan menggunakan kubus mantra yang diberikannya dan perangkap mereka sendiri. Red Robe membunuh dengan sangat bersih, tidak meninggalkan bekas kerusakan pada tubuh yang tumbang – itu jelas karena mantra ungu aneh itu, tetapi mengapa dia bersusah payah membunuh semua aranea tanpa pertumpahan darah ketika dia bisa melempar bola api dan membakar mereka semua?

Namun, dia teliti. Zorian tidak tahu apakah lelaki itu tidak menyadari bahwa aranea jantan tidak cerdas atau tidak peduli, tetapi cukup banyak lelaki yang tidak setuju dengan keinginannya untuk membunuh aranea sebanyak mungkin. Ketelitian ini merupakan hal aneh lainnya – lelaki itu tidak tampak histeris atau marah di aula dansa, jadi mengapa dia begitu ngotot untuk membunuh setiap aranea sebelum putaran waktu berakhir? Dia bahkan menyapu bersih tempat penitipan anak, demi Tuhan! Ya, jelas membunuh mereka semua akan memastikan bahwa dia mendapatkan penjelajah waktu di antara mereka, tetapi tetap saja – mereka semua akan kembali di awal permainan berikutnya.

Mengganggu. Meskipun dampak emosional melihat seluruh pemukiman dibantai hingga anak terakhir agak berkurang karena anatomi mereka yang jelas bukan manusia, Zorian masih muak dan terganggu oleh kebrutalan kejam dari penjelajah waktu ketiga.

Baiklah. Mungkin pesan sang matriark dari alam baka akan memberikan beberapa jawaban. Dengan bantuan kompas ramalan dan akal pikirannya, ia perlahan melacak para lelaki yang masih hidup satu per satu dan mengambil potongan-potongan pesan yang mereka pegang.

Ada dua bagian pesan, Zorian segera menyadari. Yang pertama adalah narasi sederhana – pesan suara yang ditinggalkan oleh sang matriark yang menjelaskan tindakannya. Yang kedua adalah peta terperinci dunia bawah Cyoria, dengan beberapa lokasi ditandai sebagai penting. Kedua pesan itu tidak lengkap, karena ketelitian Red Robes dalam memburu aranea, dan sang matriark tampaknya memprioritaskan peta sebagai yang lebih penting, karena beberapa laki-laki memiliki salinan berulang dari beberapa bagian peta.

Saat putaran waktu mendekati akhirnya, Zorian menghitung apa saja yang berhasil ia susun.

[Hilang] ...berarti semuanya jadi kacau. Aku tahu kau pikir aku pantas mendapatkannya dengan terburu-buru, tapi... [Hilang] ... sederhana: putaran waktu memburuk. Aku tidak tahu berapa lama lagi sebelum... [Hilang] ...bisa pergi kapan saja. Jadi, menghentikannya adalah... [Hilang] ...hanya bisa menjadi satu pemenang dalam permainan ini. Aku benar-benar... [Hilang] ... berharap itu tidak perlu, tapi untuk berjaga-jaga aku menaruh peta ke... [Hilang] ...seluruh benua lainnya. Kupikir itu tidak mungkin, bahkan dengan bantuan... [Hilang]

Itu saja. Peta itu juga penuh dengan lubang, meskipun Zorian mencatat bahwa saat ini ia masih memiliki peta dunia bawah Cyoria yang sangat akurat menurut standar yang tersedia secara komersial.

Sebelum dia benar-benar bisa mempertimbangkan pesan itu lebih lanjut, putaran itu berakhir dan semuanya menjadi gelap.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

"Bagus s-!" Kirielle memulai, tetapi dipotong saat Zorian segera berdiri tegak dan duduk, memeluk Kirielle erat-erat. Gerakan yang tiba-tiba itu membuat Kirielle terdiam beberapa detik saat Zorian menarik napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri.

"Ada apa?" tanya Kirielle, menggeliat dalam genggamannya tetapi tidak benar-benar berusaha melepaskan diri dari cengkeramannya. Zorian segera melepaskannya dan mencoba memikirkan jawaban yang bagus. Dia gagal memikirkan jawaban apa pun.

"T-Tidak ada apa-apa," katanya sambil menghela napas. "Ini hanya mimpi buruk. Maaf sudah membuatmu khawatir."

Dan itu benar-benar mimpi buruk. Semua manipulasi dan persiapan mereka, semua latihan tempurnya, semua trik yang telah dipikirkannya, dan mereka *tetap* kalah. Mereka kalah dengan

menyedihkan. Aranea... mereka telah diburu seperti anjing liar dan dibantai. Mengapa? Apa yang bisa dicapai oleh penjelajah waktu ketiga dengan kebrutalan yang tidak ada gunanya? Dan pesan yang ditinggalkan matriark kepadanya juga tidak menjelaskan banyak hal.

"Seolah-olah aku benar-benar khawatir," gerutunya, menyikutnya dengan keras dan melompat menjauh darinya. "Ibu ingin berbicara denganmu jadi sebaiknya kau cepat turun."

"Baiklah," kata Zorian, sambil berdiri dan memberi isyarat ke arah pintu. Seperti yang diduga, Kirielle bergegas pergi ke kamar mandi, dan Zorian segera mengunci pintu kamarnya begitu dia pergi dan mulai mondar-mandir seperti harimau yang dikurung.

Dia perlu memperingatkan aranea, dan dia perlu memperingatkan mereka sesegera mungkin. Dia tidak akan membawa Kirielle bersamanya kali ini dan saat kereta turun di Cyoria dia... tidak, tidak, tidak. Itu terlalu lambat. Terlalu lambat. Mempertimbangkan tindakan Red Robe di restart sebelumnya, dan fakta bahwa dia 'tahu' mereka sekarang adalah penjelajah waktu, Zorian tidak akan mengabaikannya untuk membantai mereka semua di awal restart kali ini.

Aranea perlu diperingatkan *sekarang juga*, bukan menjelang akhir hari. Dia harus berteleportasi langsung ke Cyoria. Dia meminta maaf dalam hati kepada ibunya dan Kirielle, karena mereka pasti akan marah besar saat menyadari dia menghilang dari kamarnya yang terkunci, dan mulai merapal mantra.

Dia tidak bisa berteleportasi langsung ke pemukiman Aranean. Para aranea sebenarnya telah melindungi sebagian besar pemukiman mereka dari teleportasi, dan bagaimanapun juga, para aranea tinggal jauh di bawah tanah. Berteleportasi ke bawah tanah adalah ide yang buruk – di antara banyaknya batu yang menghalangi dan gangguan magis yang diciptakan oleh kadar mana yang tinggi (yang semakin memburuk pada sumur mana seperti Cyoria), ada kemungkinan besar dia akan berakhir dengan bunuh diri. Meskipun Zorian terburu-buru, bunuh diri dalam kecelakaan teleportasi bahkan lebih buruk daripada terlambat, dan dia juga tidak punya mana untuk disia-siakan. Berteleportasi ke luar teleportasi Cyoria akan cukup sulit bagi seorang penyihir dengan kemampuan yang sangat sedikit di lapangan.

Teleportasi memiliki reputasi berbahaya di antara sebagian besar

penyihir. Ini karena, pada intinya, mantra teleportasi klasik bukanlah mantra dimensionalitas murni – mantra ini memiliki komponen ramalan substansial yang meramalkan koordinat pasti lokasi yang ingin dicapai oleh kastor, dan jika kastor salah mengatur ramalan... yah, segala macam hal aneh dan tidak menyenangkan bisa terjadi. Lalu ada fakta bahwa beberapa orang benar-benar tidak suka orang berteleportasi ke rumah dan wilayah mereka dan memasang perlindungan yang tidak hanya menyebabkan teleportasi gagal, tetapi juga gagal *total* . Perlindungan seperti itu ilegal, tetapi tetap digunakan oleh tipe orang tertentu.

Selain itu, teleportasi adalah metode transportasi yang cukup aman dan nyaman. Selama tujuanmu tidak berada di balik layar. Atau di bawah tanah. Atau di suatu tempat yang belum pernah kamu kunjungi. Ya.

Ah, terserahlah, intinya adalah benda itu dapat membawanya ke Cyoria hanya dalam beberapa saat. Untungnya Cyoria memiliki suar teleportasi di kota yang mengarahkan para pelancong ke lokasi pusat dan sekaligus membuat teleportasi menjadi lebih mudah (dan tidak terlalu mengurus mana) bagi penyihir yang melakukan teleportasi. Itu berarti Zorian tidak akan menghabiskan sebagian besar mananya untuk teleportasi, yang merupakan hal yang sangat bagus.

Dunianya berubah secara tidak menyenangkan – ia masih belum cukup mahir menggunakan mantra untuk menghasilkan transisi yang mulus seperti yang dapat dilakukan Ilsa – dan tiba-tiba ia berada di titik pengalihan teleportasi Cyoria. Ia segera berlari ke dalam kota dan mulai mempersiapkan diri. Meskipun sangat menggoda untuk segera turun ke Dungeon dan mencari aranea, ia harus memikirkan keselamatannya sendiri terlebih dahulu. Aranea dapat diselamatkan dengan memulai ulang permainan, tetapi jika ia ditangkap oleh penjelajah waktu ketiga, semuanya akan hilang. Ia harus menunggu sekitar setengah jam hingga cadangan mananya cukup pulih sehingga ia akan merasa aman untuk turun ke Dungeon, jadi ia berangkat mencari toko untuk membeli beberapa peralatan, karena tidak cukup waktu untuk membuatnya sendiri.

Nah, menemukan toko sihir di Cyoria tidaklah terlalu sulit. Sayangnya, pilihan tongkat sihir yang tersedia secara legal untuk seseorang seperti dia sangat mengecewakan. Dia membeli gelang

pelindung dan tongkat misil sihir, tetapi semua yang lain memerlukan izin yang tidak dimilikinya.

"Aku tidak ingin terdengar seperti pembunuh gila atau semacamnya, tapi bukankah kau punya sesuatu... yang lebih mematikan dalam pilihanmu?" tanya Zorian dengan tidak sabar.

"Baiklah, tapi aku tidak bisa menjualnya kepadamu tanpa mendapat masalah, bukan?" kata pedagang itu dengan senyum berseri-seri, sama sekali tidak terganggu oleh pertanyaannya. "Serikat penyihir mengawasi ketat penjualan tongkat sihir dan semacamnya, dan aku tidak ingin mendapat masalah hanya karena segenggam koin. Maaf."

Dia kemudian menatapnya dengan tajam. "Tapi, jika yang kau khawatirkan adalah kematian, bolehkah aku menyarankan pilihan yang agak... tidak lazim?"

Ia meraih ke bawah meja dan mengambil sebuah kotak kayu polos, lalu meletakkannya di atas meja. Dengan penuh kemeriahan, ia membuka kotak itu dan menunjukkan isinya kepada Zorian.

Zorian menatap isinya selama beberapa detik, sambil memikirkannya. Memang tidak lazim, tapi...

"Saya akan mengambilnya," katanya.

Pria itu tersenyum padanya dan mulai menulis tagihan.

- merusak -

Dia tahu ada yang salah saat dia mendekati pemukiman Aranea tanpa dicegat oleh para penjaga. Dia seharusnya sudah dicegat sekarang, terutama karena dia sengaja membesar-besarkan kehadiran telepatinya agar terlihat sejelas mungkin. Namun, tidak ada yang datang untuk menghadapinya, dan tidak ada yang menjawab sapaannya. Itu mengerikan, dan saat Zorian semakin dekat ke pemukiman Aranea, ketakutan mulai menyusup ke dalam pikirannya.

Apakah dia terlambat? Tapi dia datang ke sini secepat yang dia bisa!

Dia akhirnya menemukan salah satu aranea setelah beberapa menit, diikuti oleh yang lain 30 detik kemudian. Mati, keduanya. Tidak ada tanda-tanda kerusakan fisik yang bisa dilihat Zorian, baik pada aranea

yang mati maupun lingkungannya, dan dia tidak bisa mendeteksi residu magis yang menunjukkan kerja mantra berat. Itu tampak sangat mirip dengan akibat serangan Red Robe di restart sebelumnya. Dia segera berhenti untuk merapal 3 mantra perlindungan yang berbeda pada dirinya sendiri: non-deteksi untuk menghentikan ramalan sederhana, invisibility untuk bersembunyi dari pandangan, dan mantra untuk meningkatkan ketahanan mantra alaminya. Dia tidak tahu apa mantra ungu itu, tetapi mereka tampak seperti mantra efek langsung daripada serangan proyeksi sederhana, jadi ketahanan mantra seharusnya bekerja melawan mereka. Akhirnya, dia mengeluarkan syal murah yang telah dibelinya kembali di permukaan untuk tujuan ini dan melilitkannya di kepalanya untuk menyembunyikan identitasnya. Dia saat ini tidak terlihat, ya, tetapi itu akan terganggu saat dia merapal mantra dan itu bukan sesuatu yang bisa diandalkan.

Kemudian dia melangkah lebih hati-hati ke pemukiman yang sebenarnya.

Itu adalah kuburan. Ke mana pun ia memandang, ada aranea mati, diam dan tak bergerak, kaki melengkung ke dalam dan mata hitam berkaca-kaca menatap kosong. Yang menakutkan adalah sama sekali tidak ada tanda-tanda perlawanan di mana pun ia memandang – tidak ada kerusakan mantra, konsentrasi mana yang tersisa, atau kelompok mayat yang ditumpuk bersama saat mereka mencoba menunda penyerang di suatu titik sempit. Faktanya, sebagian besar aranea tampaknya mati begitu saja di tengah-tengah beberapa aktivitas biasa, seperti memakan bangkai tikus atau membuat semacam patung dari anyaman.

Setelah tiga puluh menit mencoba menyusun apa yang terjadi, Zorian tergoda untuk menyimpulkan bahwa penjelajah waktu ketiga melakukan semacam ritual area efek berskala luas yang menduplikasi efek sinar ungu miliknya dan membunuh setiap aranea di pemukiman itu dalam sekejap, sebelum mereka menyadari apa yang sedang terjadi. Masalahnya, tidak *semua* aranea telah mati. Beberapa aranea jantan selamat dari mantra apa pun yang memusnahkan semua aranea betina dan sekitar setengah dari aranea jantan. Dan mereka yang berada di luar pemukiman saat mantra itu berlaku tidak terdengar relevan, karena penjaga depan yang dia lewati sebelumnya dalam perjalanan ke pemukiman itu juga telah mati dan mereka cukup jauh

dari pemukiman itu sendiri.

Setelah menangkap beberapa jantan dan menyelidiki pikiran mereka, ia mulai menyadari sesuatu. Semua jantan yang ia tangkap terasa... familier baginya. Ia telah menyelidiki pikiran mereka sebelumnya, pada permulaan sebelumnya ketika ia mengambil pesan sang matriark dari mereka.

Tidak. Tidak mungkin! Aranea bukanlah penjelajah waktu, jadi mengapa-

Suara mendesis disertai kilatan cahaya menandakan pembukaan portal ajaib di suatu tempat di belakangnya, dan dia segera berbalik untuk menghadapi pendatang baru itu. Semoga saja itu adalah Zach dan-

Tentu saja itu adalah penjelajah waktu ketiga.

Selama dua detik penuh, kedua penyihir itu berdiri dalam diam, saling menatap dengan heran. Penjelajah waktu ketiga mengenakan pakaian yang sama persis dengan yang dia gunakan di awal permainan sebelumnya – jubah merah darah yang menutupi setiap inci tubuhnya dan diselimuti semacam mantra pelindung yang membuat wajahnya tampak seperti bercak kegelapan kosong tanpa ciri di balik tudungnya. Zorian secara teknis tidak terlihat dan penyihir lainnya seharusnya tidak dapat melihatnya, tetapi dia tahu dari cara penyihir lainnya menatap langsung ke arahnya bahwa mantra itu tidak berpengaruh pada penyihir lainnya.

Momen itu berakhir ketika Red Robe mengeluarkan tongkat sihir dengan gerakan cepat dan terlatih dan menembakkan 5 rudal sihir ke arah Zorian. Karena terkejut, Zorian tidak bisa berbuat apa-apa selain menahan serangan itu dengan gelang pelindungnya. Untungnya perisainya kuat, tetapi dia tahu dia tidak akan menang dalam pertarungan dengan orang yang lebih kuat dari Zach. Dia berhasil melepaskan mantra disintegrasi di lantai gua di antara mereka, melemparkan awan debu ke udara dan memungkinkannya untuk melepaskan diri dari pertempuran.

Dia berlari.

Dia tidak berhasil pergi jauh.

“Kau melindungi dirimu dari ramalan,” kata Red Robe dengan suaranya yang terdistorsi. “Bagus. Setidaknya kau lebih pintar dari si bodoh Zach. Bisakah kau percaya bahwa bahkan setelah berpuluh-puluh tahun dalam lingkaran waktu, dia masih belum belajar cara menyembunyikan dirinya dari mantra pelacak yang paling kekanak-kanakan? Di sisi lain, kau telah berada dalam lingkaran waktu selama, berapa? Tiga, empat tahun? Dan kau sudah tahu cara melindungi dirimu dari persepsi jiwaku.”

Zorian tidak berkata apa-apa, mencoba untuk tenggelam lebih dalam ke celah tempat dia bersembunyi dan memeras otaknya untuk mencari cara agar bisa lolos dari pria itu. Beruntunglah Kael telah mengajarnya cara melindungi dirinya dari penglihatan jiwa, karena Red Robe ternyata adalah seorang *ahli nujum yang menyebarkan* !

Dia hanya beruntung karena dia tahu bagaimana pria itu memandangnya, kalau tidak, dia pasti sudah mati sekarang.

“Mereka sudah mati selamanya, kalau kau penasaran,” lanjut Red Robe. Dia tampaknya tidak bisa menemukannya dengan perlindungan jiwanya yang aktif, tetapi dia jelas bisa tahu kalau Zorian ada di sekitar. Dan dia perlahan-lahan semakin dekat dengan Zorian. “Ketika aku membunuh mereka di awal yang terakhir, aku tidak hanya membunuh tubuh mereka. Tidak peduli berapa kali putaran waktu itu berulang, aranea akan selalu memulai putaran waktu itu dalam keadaan mati, tubuh mereka ada tetapi jiwa mereka hilang selamanya. Sihir jiwa sangat menarik, bukan?”

Meskipun ia sudah menduganya, Zorian masih merasa jantungnya berdebar-debar mendengar pengakuan itu. Aranea... sudah mati selamanya? Itu... Ia merasakan badai kemarahan dan rasa bersalah yang menumpuk dalam dirinya dan menghancurkannya dengan kejam. Sekarang bukan saatnya. Akan ada waktu untuk kehancuran dan menyalahkan diri sendiri nanti, tetapi sekarang ia harus memastikan bahwa akan *ada* masa depan.

“Tapi aku tidak sekeras dan tidak masuk akal seperti yang terlihat pertama kali, kau tahu?” kata Red Robe sambil mengobrol. “Jika kau memberitahuku nama-nama orang lain yang dibawa aranea ke dalam lingkaran waktu, aku berjanji akan membiarkanmu sendiri. Aku

bahkan mungkin akan mengajarmu satu atau dua hal.”

Zorian berkedip. Apakah itu sebabnya Red Robe tidak membanjiri seluruh ruangan dengan api untuk mengusirnya? Karena dia pikir mungkin ada lebih banyak penjelajah waktu di sampingnya? Huh. Kalau dipikir-pikir, itu tampaknya kesimpulan yang masuk akal: bagaimanapun juga, sang matriark memang mengatakan hal itu kepada Zach.

Tiba-tiba Red Robe menyerbu ke depan dan mencengkeram kemejanya. Sebelum Zorian bisa berbuat banyak, penyihir lainnya membantingnya ke dinding kasar gua aranea beberapa kali, menyebabkan Zorian melihat bintik-bintik dan melayang di ambang ketidaksadaran. Dia mencoba melepaskan diri, tetapi dia tidak pernah berbakat dalam hal fisik dan kekuatan Red Robe benar-benar manusia super dan sama sekali tidak sebanding dengan ukuran dan perawakannya.

“Berapa banyak lagi yang dibawa aranea ke dalam lingkaran waktu?” tanya Red Robe dengan nada mengancam, menyingkirkan semua kepura-puraan sopan dan ramah.

Orang lain mungkin tergoda untuk mencoba berbohong, tetapi Zorian tahu bahwa yang terbaik adalah tetap diam. Sebuah pernyataan dapat diramalkan makna tersembunyi dan kebenarannya. Anda tidak dapat meramalkan makna diam.

"Baiklah, terserah padamu," kata Red Robe sambil mendesah dramatis. "Kurasa aku harus mencabutnya dari pikiranmu seperti yang kulakukan pada Zach. Terlepas dari apa yang dikatakan serangan sombong itu padamu, aranea bukanlah satu-satunya yang mampu melakukan sihir pikiran."

Zorian merasakan penyihir lain mencoba terhubung dengan pikirannya, tetapi dia segera menyadari bahwa upaya itu sangat kasar dan sederhana. Zorian lebih baik dan dia tahu itu. Tidak mau membiarkan kesalahan ini di pihak lawan terbuang sia-sia, dia segera memutuskan koneksi dan menghancurkan serangan telepati Red Robe sebelum menyerang balik pikirannya. Mengetahui bahwa dia tidak memiliki pengalaman dengan serangan halus, dia langsung meledakkan pikiran Red Robe dengan teriakan telepati yang tidak terarah. Red Robe tersentak mundur dan mencoba memutuskan koneksi.

Ketika gagal, dia meraih tongkat sihirnya, tetapi Zorian menyebabkan tangannya kejang dan tongkat itu segera tergelincir di antara jarinya dan jatuh ke lantai gua.

Setelah beberapa detik, Zorian menyadari bahwa, meskipun penyihir lainnya tidak sebanding dengannya dalam pertarungan telepati, dia juga tidak lemah. Dia tidak dapat mengalahkan Red Robe secara mental, dan saat konsentrasinya menurun, penyihir lainnya akan memutuskan koneksi dan menghajarnya hingga babak belur di dunia nyata. Dia mencoba menarik anggota tubuh Red Robe untuk melepaskan cengkeramannya sehingga dia dapat melarikan diri, tetapi tangan itu tetap melingkari lehernya.

Baiklah. Zorian meraih sabuknya dan mengambil revolver yang dibelinya dari pedagang, lalu mengosongkan seluruh isi revolver ke dalam Red Robe dari jarak dekat.

Ia kehilangan konsentrasi saat pistol itu meletus, ledakan itu mengejutkannya dengan volumenya, tetapi saat dua peluru pertama mengenai dada Red Robe, ia segera melepaskan Zorian dan lebih memilih untuk memasang perisai di sekelilingnya. Empat peluru terakhir menghantam bidang pertahanan yang berhasil diangkat penyihir lain di depannya, tetapi kerusakan sudah terjadi, karena dua peluru pertama telah mengenai sasaran, merobek perlindungan yang dikenakan penyihir lain pada jubahnya dan mengeluarkan darah.

Zorian memanfaatkan situasi tersebut untuk melarikan diri, berharap luka-luka baru Red Robe akan menghambat pengejarannya. Tidak adanya jejak kaki yang mengikutinya memberi tahu dia bahwa dia benar.

Sinar disintegrasi yang nyaris mengenai kepalanya juga memberi tahu dia bahwa lawannya belum tersingkir dari pertarungan.

"Kau menembakku!" teriak si Jubah Merah histeris di belakangnya. "Penyihir macam apa yang menggunakan senjata!?"

Zorian tidak menanggapi dan malah memilih untuk terus berlari. Ide untuk mengaktifkan bomnya (satu-satunya benda yang ia buat sebelum datang ke sini) dan bunuh diri memang menggoda, tetapi ia sadar itu ide yang buruk. Lawannya adalah seorang ahli nujum – bunuh diri tidak akan melindunginya dari Red Robe, sama sekali tidak

penting. Lingkaran waktu tidak akan terulang kembali saat ia meninggal – itu hanya terjadi pada Zach.

Tidak, dia harus menemukan cara untuk bunuh diri sedemikian rupa sehingga Red Robe tidak dapat menemukan tubuhnya lagi. Setelah memeras otaknya sejenak, dia mengakses peta dunia bawah yang ditinggalkan sang matriark untuknya dan mencari sesuatu... di sana! Terowongan itu mengarah ke terowongan vertikal panjang yang berakhir di danau bawah tanah raksasa yang ditandai sebagai 'berbahaya'. Itu mungkin berarti ada sesuatu yang hidup di sana, siap memakan siapa saja yang berani masuk ke perairan itu. Tubuhnya kemungkinan akan dimakan jauh sebelum Red Robe dapat menemukannya. Dia melesat menuju tujuannya.

Dia nyaris terhindar dari dua serangan berikutnya, Red Robes terus-menerus waspada, tidak separah luka-lukanya seperti yang seharusnya. Dia menembaknya di dada, demi Tuhan! Dua kali! Apa yang dia lakukan pada dirinya sendiri untuk mendapatkan ketahanan seperti itu? Semacam ritual terlarang, mungkin?

Red Robe tampaknya akhirnya kehilangan kesabaran terhadapnya dan membanjiri seluruh koridor dalam pusaran petir biru yang berderak yang langsung menyebabkan otot-otot Zorian terkunci dan membasuh semua pikirannya dalam lautan rasa sakit. Namun, dia terlambat, karena Zorian telah melangkah melewati tepi lubang yang mengarah ke poros vertikal dan inersia menyebabkan dia segera terguling dan jatuh ke dalamnya.

Zorian jatuh terguling-guling di udara, entah mengapa ia merasa lucu karena berusaha sekuat tenaga untuk bunuh diri sementara penjelajah waktu ketiga berusaha menghentikannya. Ia masih sempat mengaktifkan bahan peledak di sakunya tepat sebelum ia menyentuh permukaan air dan dunianya berakhir dalam cahaya dan rasa sakit.

Akhir Arc 1

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

27. Terombang-ambing

Bab 027 Terombang-ambing

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Kelegaan segera membanjiri pikirannya, diikuti oleh keputusan. Dia berhasil – dia menjaga jiwanya tetap aman dari penjelajah waktu ketiga dan selamat dari pertemuan itu tanpa cedera sama sekali. Namun sekutunya...

“Zorian? Kamu baik-baik saja?”

Zorian menatap adiknya selama beberapa detik, sejuta pikiran berkecamuk dalam benaknya. Kakaknya tampak tidak nyaman dengan tatapan kosong dan kesunyiannya, tetapi Zorian tidak bisa benar-benar peduli saat ini. Pikirannya masih terpaku pada pelariannya yang putus asa dari Red Robe. Pada kenyataan bahwa ia hampir ditangkap oleh ahli nujum psikotik pembunuh massal dengan pengalaman pengulangan waktu yang tak terhitung banyaknya. Pada kenyataan bahwa ahli nujum itu sekarang tahu ada penjelajah waktu manusia lain yang berkeliaran dan bisa saja mengejanya saat ini juga.

Tentang fakta bahwa aranea telah mati. Mati dan takkan pernah kembali.

Tanpa sadar dia mendorong Kirielle darinya, mengenakan kacamatanya dan mulai mondar-mandir mengelilingi ruangan.

Membunuh jiwa adalah hal yang mustahil. Mereka tidak dapat

dihancurkan, hanya dapat dimodifikasi. Semua orang berkata demikian – para guru, semua buku yang telah dibacanya membahas topik tersebut, Kael sang ahli nجوم amatir... sial, bahkan *lich sialan itu* telah mengatakannya dalam salah satu komentar spontannya ketika Zorian pertama kali dibawa ke dalam lingkaran waktu. Lalu, bagaimana Red Robe berhasil membunuh jiwa-jiwa aranea?

Dia mengira penjelasan yang paling sederhana adalah bahwa Red Robe hanya menemukan sesuatu yang tidak diketahui oleh penyihir biasa. Dia adalah seorang ahli nجوم dengan banyak waktu dan cara mudah untuk menghindari konsekuensi yang biasa terjadi dari berbagai eksperimen mengerikan. Mungkin dia berhasil saat ahli nجوم lainnya gagal. Zorian tidak berpikir ini mungkin terjadi – *lich* itu tampaknya adalah penyihir yang lebih baik daripada siapa pun yang pernah dia temui sejauh ini, termasuk Red Robe, dan dia tentu menganggap mantra pembunuh jiwa itu mustahil – tetapi itu semua mungkin hanya angan-angannya saja. Dia tidak ingin aranea itu hilang untuk selamanya. Sial, dia mulai menyukai laba-laba bodoh itu! Tentu saja mereka pernah berselisih pendapat, tetapi dia tidak pernah mendoakan mereka dan dia tidak berpikir mereka juga mendoakannya. Novelty tentu saja tidak, dan dia tidak bisa berbohong untuk menyelamatkan hidupnya. Jika... jika dia benar-benar jujur pada dirinya sendiri, dia praktis menganggap Novelty sebagai adik perempuan kedua. Namun kini dia telah pergi, sama seperti seluruh aranea di bawah Cyoria.

Dan hal terburuknya? Ia membiarkan hal itu terjadi. Ia menghabiskan sepanjang malam mengumpulkan pesan terakhir sang matriark, tidak menyadari dan tidak peduli dengan apa yang sebenarnya terjadi, sementara si Jubah Merah memburu aranea di seluruh kota. Ia tahu bahwa *ia* berurusan dengan penjelajah waktu lain dan ia tidak pernah sekalipun mempertimbangkan bahwa lelaki itu mungkin telah mengembangkan tindakan balasan terhadap orang lain sejenis mereka. Ya Tuhan, ia merasa sangat bodoh sekarang.

Meskipun aneh... Pertama-tama, jika Red Robe bisa menyingkirkan siapa pun yang menggagangnya dengan mantra seperti itu secara permanen, mengapa dia tidak menggunakannya lebih sering? Tentunya invasi akan jauh lebih mudah jika dia menyingkirkan beberapa batu sandungan utama. Namun Zorian tidak pernah mendengar ada orang terkenal yang terbangun mati di awal setiap

restart, dan dia memiliki akses ke jaringan informasi luas yang dikelola oleh aranea. Tentu saja ada jawaban yang jelas untuk itu: mungkin ada biaya yang signifikan yang terkait dengan mantra yang tidak mau dibayar oleh Red Robe. Namun fakta bahwa dia telah berusaha keras untuk menyingkirkan *setiap lajang aranea di dalam Cyoria* membuat Zorian meragukan hal itu. Jika memang ada konsekuensi serius yang harus ditanggungnya, dia pasti akan menyelidikinya lebih saksama dan hanya membunuh orang-orang yang harus dibunuhnya.

Kedua, aranea *sebenarnya bukanlah* penjelajah waktu, jadi mantranya seharusnya tidak berhasil! Zorian cukup yakin bahwa lingkaran waktu tidak menarik setiap jiwa kembali ke masa lalu – jika memang demikian, setiap penyihir akan merasakan perbedaannya setelah sekitar selusin kali memulai ulang karena keterampilan membentuk mereka secara ajaib meningkat dalam semalam. Ditambah lagi, ada mantra pembunuh nekromantik 'normal' yang secara paksa membuang jiwa dari tubuh untuk membunuh orang dan Zorian kadang-kadang melihatnya digunakan selama invasi. Jika setiap orang yang jiwanya dibuang dari tubuh mereka akhirnya mati pada awal lingkaran waktu, jumlah mayat yang tidak dapat dijelaskan yang muncul pada awal lingkaran waktu akan mulai menumpuk dengan cepat dan semua orang akan menyadari ada sesuatu yang sangat salah pada saat Zorian dibawa masuk. Jadi secara keseluruhan, jelas jiwa orang biasa yang bukan penjelajah waktu tidak terpengaruh oleh apa pun yang terjadi pada mereka di lingkaran waktu sebelumnya. Fakta bahwa mantra Red Robe memengaruhi orang normal di lingkaran waktu mendatang sungguh aneh, untuk sedikitnya.

Zorian berhenti mondar-mandir dan mengerutkan kening, sambil memperhatikan bahwa Kirielle telah meninggalkan ruangan itu pada suatu saat. Ia merasa bahwa Red Robe sedang memanfaatkan sifat lingkaran waktu itu untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Zorian sendiri tidak tahu bagaimana lingkaran waktu itu benar-benar berfungsi, tetapi mungkin Red Robe tahu. Tanpa pengetahuan itu, ia mungkin tidak akan pernah mengetahuinya. Seperti biasa, ia membutuhkan lebih banyak informasi.

...kecuali sumber informasi utamanya – aranea – telah dimusnahkan sepenuhnya oleh musuh, meninggalkannya tanpa apa pun kecuali pesan kematian yang samar dan tidak lengkap.

Brengsek.

- merusak -

Selama beberapa jam berikutnya, Zorian hanya menjalani rutinitasnya, mencoba menyembunyikan rasa frustrasi, malu, dan panik yang dirasakannya dan berusaha sebisa mungkin untuk terlihat senormal mungkin. Ia gagal menyimpan gejolak batinnya sendiri, jika pertanyaan-pertanyaan khawatir ibunya menjadi petunjuk, tetapi pada akhirnya ibunya menerima penjelasannya bahwa ia sedikit terguncang dari mimpi buruk baru-baru ini dan berhenti mengganggunya sehingga ia menganggapnya sebagai kemenangan.

Dan sungguh mimpi buruk! Selain kehilangan aranea, ada kemungkinan yang tidak dapat diabaikan bahwa si Jubah Merah berhasil mengetahui identitasnya dan akan menyerang rumah itu kapan saja. Memang, dia berhasil menyembunyikan wajahnya di balik syal dan tidak pernah berbicara, tetapi tetap ada cara...

Dia bahkan tidak berpikir untuk segera meninggalkan rumah dalam keadaan panik. Alasan pertama dan utama untuk itu adalah jika Red Robe telah mengenalinya dan akan datang ke Cirin, maka keluarganya dalam bahaya akan dibunuh secara permanen, sama seperti aranea, dan dia tidak ingin membiarkan itu terjadi. Kiri telah tumbuh dalam dirinya selama putaran waktu dan meskipun dia tidak begitu menyukai ibunya, dia tidak akan membiarkan seorang psikopat membunuhnya. Tidak, sudah cukup buruk bahwa aranea telah membayar harga tertinggi untuk kesalahannya - dia akan terkutuk jika dia meninggalkan keluarganya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Alasan kedua adalah, meskipun mungkin saja identitasnya telah dibocorkan, itu hanya kemungkinan, bukan kepastian. Ya, akan mudah melacaknya dengan mencatat siswa mana dari kelas Zach yang hilang dan kemudian memeriksanya satu per satu, tetapi sangat mungkin Red Robe tidak akan memikirkannya. Lagi pula, sejauh yang diketahui Red Robe, penjelajah waktu manusia misterius itu terkait dengan aranea, bukan Zach. Tidak ada alasan untuk mencarinya di antara teman-teman sekelas Zach. Dan meskipun Zach mungkin tahu bahwa Zorian adalah penjelajah waktu sekarang, Zorian sangat curiga dia akan keluar dari Cyoria ketika Red Robe datang mengetuk. Jika Zach memiliki sedikit akal sehat (tidak pasti, memang), dia akan meninggalkan kota pagi-pagi sekali saat memulai ulang yang baru.

Mengingat Red Robe benar-benar mengalahkan Zach selama invasi dengan membawa lich sebagai cadangannya, dan bahwa Zach benar-benar ingat kejadian itu kali ini, Zorian merasa bahwa bahkan Zach tidak akan cukup gila untuk tetap tinggal di tempat musuh yang jelas lebih unggul dapat menemukannya.

Ada banyak asumsi yang bisa diandalkan, tapi apa lagi yang tersisa? Dia terpojok. Yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu dan berharap Red Robe bukan detektif ulung selain menjadi ahli nجوم yang sangat hebat dan entah apa lagi.

Bagaimanapun, rencananya cukup sederhana saat ini - naik kereta seperti biasa, lalu segera turun setelah meninggalkan Cirin. Dia tidak berniat kembali ke Cyoria dalam waktu dekat. Red Robe pasti akan memperhatikan Cyoria untuk sementara waktu, mencoba menangkap penjelajah waktu yang mungkin dibawa aranea, jadi pergi ke sana secepat itu sama saja dengan mengemis masalah. Kesalahan kecil apa pun bisa mengungkapkan penyamarannya, dan dia tidak percaya diri untuk bisa bersembunyi selama beberapa kali memulai ulang sekaligus. Tidak, lebih baik dia menghindari kota itu untuk sementara waktu. Dia harus kembali ke sana pada suatu saat, tentu saja, tetapi dia harus jauh lebih kuat dan lebih terinformasi sebelum dia bisa menunjukkan dirinya di kota itu lagi.

Selain tekadnya untuk menghindari Cyoria dengan cara apa pun, rencananya hampir tidak ada. Dia merasa agak tersesat saat ini. Terlepas dari semua keterikatan emosional, aranea juga merupakan sekutu terbaiknya dalam peristiwa yang kacau ini, dan kehilangan mereka secara efektif membuat dia kehilangan arah. Apa yang seharusnya dia lakukan *sekarang* ?

Kesimpulan yang ia ambil adalah bahwa ia butuh waktu untuk menenangkan diri dan menerima apa yang terjadi. Memikirkan cara baru untuk maju. Ia mungkin akan berakhir hanya berkeliaran di seluruh negeri untuk memulai kembali satu atau dua kali. Atau mungkin selusin kali memulai kembali. Ya, sekarang setelah ia memikirkannya, putaran waktu adalah waktu yang tepat baginya untuk melakukan tur keliling negara, bahkan mungkin keliling benua. Hanya... menjelajah dan bertamasya. Sangat santai. Memang, pesan terakhir sang matriark menyebutkan sesuatu tentang putaran waktu yang berangsur-angsur membusuk, tetapi ia tidak menyebutkan

tenggat waktu yang konkret dalam fragmen yang berhasil ia susun dan ia yakin sang matriark akan lebih menekankan bagian itu jika jadwalnya sangat ketat. Tidak, pernyataan itu ada di sana hanya untuk memberi tahunya bahwa ia tidak memiliki waktu yang tak terbatas untuk digunakan – ia memiliki sejumlah waktu yang cukup besar, tetapi sangat terbatas untuk dinantikan, dan waktu terus berdetak.

Setidaknya ia berharap. Ia benar-benar dikutuk sebaliknya. 'Besar tapi terbatas' ia dapat bekerja dengannya, tetapi bagaimana jika ia hanya memiliki beberapa kali restart yang tersisa? Itu tidak terpikirkan.

"Tuan Kazinski?" kata Ilsa, menyadarkannya dari lamunannya. Untung saja, pikirannya kembali ke masa suram, dan ia lelah merasa tertekan. "Apakah Anda mendengarkan saya?"

"Aku mendengarkan," Zorian berbohong. Dia tidak benar-benar mendengarkan, tentu saja, tetapi itu karena dia sudah membicarakan hal ini dengan Ilsa sejuta kali.

"Benar," kata Ilsa ragu. "Seperti yang kukatakan, kau bisa mengambil rencanamu saat kau selesai sekolah karena biayanya sangat mahal dan-"

"Bagaimana jika aku ingin mengambilnya sekarang?" sela Zorian. Tabungannya seharusnya cukup untuk membiayai pengembaraan tanpa tujuan selama sebulan, jadi dia mungkin tidak memerlukan rencana itu untuk bekerja, tetapi dia tidak suka dengan ide merahasiakan kemampuan merapal mantranya karena takut polisi yang terlalu bersemangat akan melaporkannya ke serikat dan akhirnya menyeret akademi itu. Memiliki rencana untuk membuktikan sertifikasi dan keanggotaannya akan memungkinkannya untuk melakukan apa pun yang dia inginkan.

"Anda dapat mengambilnya di kantor serikat penyihir mana pun yang tersebar di sekitar Eldemar," kata Ilsa. "Sebagian besar kota besar dan pusat regional memilikinya."

Oh, bagus. Dia khawatir dia hanya bisa mengambilnya di Akademi atau semacamnya.

Akhirnya, Ilsa pergi, kata-kata perpisahannya adalah bahwa dia

berharap untuk bertemu dengannya di kelas. Huh, itu hal yang baru. Apakah dia menduga bahwa dia bermaksud membolos sekolah untuk melakukan hal sendiri? Yah, terserahlah, bahkan jika dia menduga demikian, itu tidak terlalu penting – akademi selalu memberikan tanggapan yang agak lemah terhadap siswa yang tidak masuk kelas. Mereka akan mengirim surat kepada orang tuanya untuk memberi tahu mereka bahwa dia tidak menghadiri kelasnya, dan itu saja. Dan untungnya bagi Zorian, tidak akan ada seorang pun di rumah untuk membaca surat itu saat surat itu tiba, karena orang tuanya akan pergi ke Koth untuk mengunjungi Daimen mereka yang berharga.

Puas bahwa tujuannya saat ini sudah ditentukan, ia mengambil barang-barangnya dan berangkat menuju stasiun kereta.

- merusak -

Saat kereta berangkat dari Cirin dan memulai perjalanannya menuju Cyoria, Zorian mulai sedikit rileks. Sebagian karena perjalanan kereta selalu membuatnya agak mengantuk dan karena itu menguras ketegangan langsung dari tubuh dan pikirannya, tetapi sebagian besar berasal dari fakta bahwa Red Robe tidak terlihat di mana pun. Berjam-jam telah berlalu – cukup waktu untuk mempersiapkan dan melancarkan serangan ke rumah tangga Kazinski beberapa kali untuk seseorang dengan kemampuan seperti Red Robe – dan tidak ada kekuatan musuh yang menyerangnya atau keluarganya, jadi kemungkinan besar Red Robe tidak akan datang sama sekali. Itu berarti identitasnya mungkin aman untuk saat ini, yang merupakan kelegaan besar. Jika dia tidak menemukan identitas Zorian di restart sebelumnya, dia mungkin tidak akan menemukannya sama sekali – sebulan adalah waktu yang cukup untuk melacaknya jika Red Robe tahu di mana mencarinya. Dia tidak akan benar-benar rileks sepenuhnya sampai beberapa restart berlalu dengan damai seperti ini, tetapi ini adalah tanda yang menggembirakan.

Dia hanya harus memastikan bahwa dia tidak membuat kesalahan bodoh lagi di masa mendatang.

Kereta berhenti sejenak lalu melanjutkan perjalanan menuju Cyoria. Zorian memilih untuk tetap berada di kereta untuk saat ini, meskipun awalnya ia berniat untuk turun di stasiun pertama setelah Cirin. Perhentian pertama setelah Cirin adalah sebuah desa yang lebih kecil yang condong ke Cirin dan tidak memiliki hal penting yang dapat

direkomendasikan kepada siapa pun. Jika ia turun di sana, penduduk setempat akan mencatat dan mengomentarnya dan ada kemungkinan seseorang akan mengenalinya dan melaporkannya kepada keluarganya sebelum mereka dapat berangkat ke Koth. Dan itu adalah jenis drama yang sebenarnya tidak ia butuhkan saat ini. Dan selain itu, apa yang akan ia lakukan di desa kecil yang tidak dikenal seperti itu? Tidak, jauh lebih baik menunggu sampai Nigelvar lalu berjalan kaki ke Teshingrad. Nigelvar juga merupakan kota kecil yang tidak terlalu terkenal, tetapi itu adalah persimpangan transportasi yang cukup penting sehingga tidak seorang pun akan menganggap pelancong yang turun di sana dalam perjalanan itu aneh. Teshingrad adalah ibu kota daerah. Kota itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Eldemar, Korsa atau Cyoria, tetapi kota itu cukup besar dan berpengaruh sehingga pendatang baru adalah hal yang wajar.

Teshingrad juga memiliki kantor serikat penyihir, jadi dia bisa mengambil lencananya di sana.

Dia turun di Nigelvar tanpa komplikasi dan segera berangkat menuju Teshingrad. Sayangnya baginya, badai yang selalu menghantam Cyoria pada hari pertama setiap permulaan ternyata merupakan fenomena yang lebih luas daripada yang dia kira sebelumnya, karena dia mendapati dirinya berada di tengah hujan badai yang mengamuk di tengah perjalanan. Untungnya, perisai hujannya bertahan cukup lama baginya untuk mencapai salah satu penginapan pinggir jalan dan berlindung di sana. Dia akhirnya menghabiskan malam di sana, sedikit kesal dengan penundaan itu meskipun tidak memiliki rencana konkret untuk permulaan. Makanannya tidak membantu dan orang-orang terus menatapnya dengan aneh. Mungkin itu karena pakaiannya – pakaian yang ibunya suruh dia pakai jelas agak mewah dan di luar kisaran harga kebanyakan orang biasa, dan dia tidak punya kesempatan untuk berganti pakaian sebelum memasuki penginapan. Dia memastikan untuk memasang skema perlindungan dasar di kamarnya untuk mencegah calon pencuri dan penyerang, tetapi untungnya tidak ada yang mencoba apa pun saat dia tidur.

Setelah melewati malam di penginapan tanpa insiden, Zorian meninggalkan tempat itu pagi-pagi sekali dan tiba di Teshingrad beberapa jam kemudian... hanya untuk terkejut ketika dia mencoba mengambil lencananya. Ternyata, Ilsa tidak melebih-lebihkan ketika dia mengatakan lencana itu mahal. Dia akan menghabiskan setengah

dari tabungannya untuk membuat lencana itu! Menurut Zorian, itu adalah perampokan di jalan raya, tetapi pria yang diajaknya bicara di kantor serikat penyihir tidak mau mendengar apa pun tentang penurunan harga. Sebaliknya, dia mengarahkan Zorian ke dinding di dekatnya tempat papan pekerjaan berdiri. Papan pekerjaan itu mirip dengan papan pekerjaan yang dipasang di akademi di Cyoria, hanya saja harganya jauh lebih terjangkau, karena kota itu tidak memiliki banyak penyihir amatir seperti Cyoria. Butuh waktu dua hari agar lencana Zorian siap diambil, jadi dia pikir dia sebaiknya mencari uang sambil menunggu untuk mengisi kembali simpanan uangnya. Dia tidak punya hal yang lebih baik untuk dilakukan.

Daftar pekerjaan itu... agak lebih beragam daripada yang diharapkannya. Ia yakin bahwa 2 ekor ayam dan sekantong tepung adalah harga yang pantas untuk memperbaiki tembok yang rusak, tetapi itu tidak berguna baginya secara pribadi. Dan beberapa lowongan pekerjaan yang tidak menjelaskan pembayaran konkret apa pun terdengar sangat mencurigakan baginya. Meski begitu, ia masih menemukan banyak hal untuk mengisi waktunya. Jadi, selama tiga hari berikutnya, Zorian membantu banyak perbaikan, melacak seekor kambing yang hilang, membawa setumpuk balok batu dari satu ujung kota ke ujung lainnya dengan salah satu cakram apungnya, membantu alkemis setempat memanen tanaman obatnya, dan membasmi hama tikus yang sangat mengganggu di salah satu lumbung pribadi di pinggir kota. Tidak ada yang terlalu sulit, tetapi Zorian akan berbohong jika ia mengatakan bahwa ia tidak belajar apa pun dalam prosesnya. Sangat berbeda dengan mengetahui mantra secara akademis dan mencoba menggunakannya untuk memecahkan masalah konkret.

"Nah, begitulah," kata pria di balik meja kasir, sambil menyerahkan lencananya kepada Zorian. Lencana itu tampak biasa saja, meskipun Zorian bisa merasakan rumus mantra yang rumit tertanam di dalamnya saat jari-jarinya menyentuh permukaannya. Ia harus membongkar salah satu benda ini suatu hari nanti untuk mengetahui isinya. "Anda bisa melamar pekerjaan apa pun yang Anda inginkan dengan lencana itu, bukan hanya yang tidak resmi seperti yang ada di papan lowongan kerja. Omong-omong, kerja yang bagus. Sudah lama sejak seseorang datang ke kota dan membantu penduduk kota seperti itu."

“Aku tidak benar-benar melakukannya karena amal,” gerutu Zorian.

“Oh, aku tahu,” kata pria itu. “Tetapi ada banyak penyihir yang menganggap pekerjaan remeh seperti itu sebagai pekerjaan yang tidak pantas dan menolak melakukannya karena prinsip.”

"Banyak di antaranya yang tampak seperti sesuatu yang bisa dilakukan sendiri oleh warga sipil," Zorian mengakui. "Dan tanpa bermaksud menyinggung, tetapi mengapa Anda tidak membantu jika itu adalah sesuatu yang sangat perlu dilakukan? Saya agak ragu serikat akan menempatkan orang yang bukan penyihir sebagai perwakilan mereka untuk area tersebut."

"Ha!" pria itu tertawa, sama sekali tidak merasa tersinggung dengan tuduhan itu. "Saya memang membantu... saat saya punya waktu. Jabatan ini jauh lebih sibuk daripada yang terlihat, percayalah. Dan meskipun pekerjaan-pekerjaan itu memang tidak terlalu sulit, sebagian besarnya akan membutuhkan usaha keras dan banyak waktu untuk menyelesaikannya tanpa sihir, sedangkan bahkan penyihir pemula seperti Anda dapat menyelesaikannya dalam waktu kurang dari satu jam dengan beberapa mantra. Jadi ya, mungkin Anda tidak menyelamatkan dunia dalam beberapa hari terakhir atau apa pun, tetapi orang-orang yang Anda bantu tentu senang Anda membuat hidup mereka sedikit lebih mudah. Penduduk kota menghemat waktu, Anda mendapat uang tunai dengan mudah untuk dibelanjakan, dan saya terbebas dari beberapa kewajiban saya yang paling menyebalkan. Semua orang adalah pemenang, bukan?"

“Hmm,” kata Zorian tanpa komitmen.

“Jadi... apakah Anda sudah memiliki pekerjaan tertentu yang menunggu Anda atau Anda sedang mencarinya?” tanya pria itu.

"Tidak ada yang spesifik," kata Zorian. "Saya akan berkeliling sebentar dan melihat apa yang menarik perhatian saya."

“Ah, begitu. Baiklah, saya bisa merekomendasikan beberapa situs tetangga jika Anda tertarik untuk mengunjunginya.”

"Tentu saja," Zorian mengangkat bahu. "Kurasa tidak ada salahnya memeriksa keadaan."

“Alternatifnya, jika Anda mencari pekerjaan yang memberikan gaji

lebih baik dari pekerjaan yang telah Anda lakukan selama beberapa hari terakhir, saya sarankan Anda pergi ke utara, ke arah Dataran Tinggi Sarokian. Selalu ada banyak pekerjaan di daerah perbatasan, baik itu membangun infrastruktur atau berburu monster dan semacamnya. Tentu saja jauh lebih berbahaya daripada berburu tikus besar, tetapi juga jauh lebih menguntungkan.”

“Ide yang menarik,” kata Zorian. Satu-satunya masalah adalah bahwa Cyoria adalah batu loncatan utama untuk upaya perluasan ke Dataran Tinggi. Dari apa yang dapat diketahui Zorian dari peta, sangat sulit untuk melewati Cyoria saat pergi sejauh itu ke utara, dan dia tidak ingin berada di dekat kota itu untuk waktu yang lama. “Kau tahu, aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa serikat penyihir sedang mendorong pemukiman Dataran Tinggi Sarokian dengan cukup agresif. Ada apa dengan itu?”

“Ah, yah, itu semua karena Splintering, kau tahu? Negara-negara penerus selalu ingin mengalahkan satu sama lain dan mencari keuntungan yang bisa membuat mereka mengalahkan musuh-musuh mereka. Eldemar punya akses yang cukup besar ke alam liar yang belum dijinakkan di utara, jadi akan sedikit konyol jika tidak memanfaatkannya. Kudengar tempat itu kaya akan sumber daya alam, baik yang ajaib maupun yang biasa saja.”

Zorian menghabiskan waktu satu jam dengan pria itu, mendiskusikan wilayah dan pilihannya. Dia tidak benar-benar ingin menetap di suatu tempat dalam permulaan khusus ini, tetapi dia mengira dia mungkin ingin mencoba beberapa pilihan yang disajikan oleh pria itu di masa mendatang, dan dalam hal itu mungkin lebih mudah untuk mengunjungi lokasi tersebut dan dengan demikian dapat berteleportasi ke sana secara langsung.

Jadi selama dua minggu berikutnya, Zorian berjalan-jalan di sekitar wilayah itu, mengunjungi berbagai bengkel, perpustakaan, alkemis, herbalis, dan sebagainya. Atau sekadar jalan-jalan dan melakukan pekerjaan sambil untuk penduduk desa dan penduduk kota yang ditemuinya di sepanjang jalan. Dia tidak menghentikan latihan sihirnya, tetapi karena tidak adanya tujuan yang jelas atau gudang mantra yang nyaman seperti perpustakaan akademi, dia menggunakan metode pengembangan yang paling mendasar – latihan pembentukan. Sebagian besar penyihir pedesaan yang ditemuinya dalam

perjalanannya memiliki beberapa latihan pembentukan pribadi yang bersedia mereka tunjukkan padanya... dan tidak seperti Xvim, yang hanya memberi tahu hasil akhir yang diinginkannya dan menolak untuk menjelaskan lebih lanjut, mereka sebenarnya memiliki instruksi terperinci tentang apa yang harus dilakukan dan dalam urutan apa.

Pada akhir putaran waktu, Zorian telah mempelajari cara mengupas permukaan kelereng, lapis demi lapis; cara melakukan hal yang sama pada apel dan buah lainnya; cara memotong kertas dengan menyeret jarinya di sepanjang garis pemotongan; cara membuat riak lembut di kolam air tanpa menyentuhnya; cara melayangkan gumpalan air dan membentuknya menjadi bola yang sempurna; lalu membekukan bola itu; dan akhirnya, cara menggambar bentuk geometris secara telekinetik di atas debu. Tak satu pun dari itu benar-benar dikuasai dalam arti kata Xvim, tetapi untungnya Xvim tidak berada di dekatnya kali ini sehingga dia bisa melanjutkan ke latihan berikutnya ketika dia merasa telah menyerapnya sesuai keinginannya. Latihan membentuk jauh lebih tidak menyebalkan ketika dia tidak harus terus melakukannya sampai bisa dilakukan dengan sempurna, dia menemukannya.

Dia juga terus melatih kekuatan pikirannya. Kekuatan-kekuatan itu sangat penting, menurutnya – jika bukan karena kekuatan-kekuatan itu, dia tidak akan pernah selamat dari pertengkarnya dengan Red Robe. Pada suatu saat dia berencana untuk mencari koloni-koloni aranea lain dan menjalankan rencananya untuk 'memanfaatkan lingkaran waktu untuk perlahan-lahan menyerap sihir aranea dari mereka', tetapi saat ini dia tidak dapat melakukannya. Itu terlalu cepat, ingatannya tentang aranea dan kehancuran mereka (dan peran ketidakpedulian dan kecerobohnya dalam hal itu) masih terlalu segar dalam ingatannya. Jadi sebagai gantinya dia hanya menggunakan empatinya pada setiap orang yang dia ajak bicara dan berlatih untuk terhubung dengan pikiran berbagai hewan. Dia sangat suka berjalan di dekat sungai dan kolam dan mengendalikan capung yang beterbangan untuk membuat mereka melakukan akrobat yang memusingkan di sekitarnya. Serangga memiliki pikiran yang sangat mendasar sehingga mengambil kendali penuh atas mereka sangatlah mudah, meskipun mencari tahu cara mengendalikan mereka secara efektif membutuhkan usaha dan dia masih tidak dapat mengendalikan lebih dari 3 capung pada saat yang bersamaan.

Waktu berlalu. Sebagian besar waktu ia berhasil menyibukkan diri sehingga ia tidak punya cukup waktu untuk depresi, tetapi semua kekhawatiran dan perasaan tidak berdayanya muncul kembali dengan kekuatan penuh setiap malam saat ia bersiap untuk tidur. Setiap rencana yang ia coba buat tampak hampa, pasti akan gagal. Ia tidak cukup kuat. Ia tidak cukup tahu. Red Robe memiliki pengalaman bertahun-tahun lebih banyak daripada dirinya, dan itu tidak akan *pernah* berubah.

Saat akhir dari restart semakin dekat, suasana hatinya malah semakin suram. Dia telah menghindari konfrontasi lain dalam restart ini, tetapi bagaimana dengan yang berikutnya? Apakah dia akan terbangun di waktu berikutnya dalam keheningan yang mencekam, hanya untuk mengetahui bahwa Red Robe mendatangi keluarganya setelah dia pergi dan meninggalkan mereka dalam keadaan tak bernyawa dan tak berjiwa untuk ditemukannya?

Pada malam terakhir permulaan kembali, Zorian tidak tidur sama sekali, hanya memandangi langit malam dari sebuah bukit kecil terpencil yang ditemukannya dalam perjalanannya, sambil menggunakan kekuatan pikirannya untuk mengusir nyamuk agar menjauh darinya sementara dia berdiri tenggelam dalam pikirannya sendiri.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi- Hei!” teriak Kirielle saat Zorian memeluknya erat. “Apa-apaan ini, Zorian!? Lepaskan aku, dasar biadab!”

“Masih Kirielle yang sama seperti sebelumnya,” Zorian mendesah dramatis, dengan senyum lemah di wajahnya. “Sekarang, menjauhlah dariku sebelum aku memelukmu lagi.”

Keluarganya baik-baik saja dan, seperti di awal permainan sebelumnya, Red Robe tidak terlihat di mana pun. Jadi, Zorian yang jauh lebih bahagia sekali lagi naik kereta dan turun di Nigelvar. Namun, dia tidak repot-repot mengambil lencananya kali ini –

harganya sangat mahal, dan toh tidak ada yang benar-benar meminta untuk melihatnya. Sebaliknya, dia hanya memindahkan dirinya ke tempat terakhir yang dia kunjungi di awal permainan sebelumnya dan melanjutkan pengembaraannya.

Menjadi seorang penyihir di pinggiran sana jauh berbeda dengan menjadi seorang penyihir di Cyoria, pikir Zorian. Tanpa jumlah besar mana yang mengalir keluar dari Lubang, menghemat mana sebenarnya merupakan masalah yang nyata – bahkan latihan pembentukan cenderung menguras cadangannya setelah beberapa jam, sedangkan di Cyoria keterbatasan utamanya adalah kesabarannya dan kewajiban yang ada yang menggerogoti waktu luangnya. Itulah alasan lain mengapa Zorian lebih fokus pada latihan pembentukan daripada merapal mantra saat bepergian.

Dia juga mulai merindukan perpustakaan akademi. Dia mengira reputasinya terlalu berlebihan untuk sementara waktu sekarang, tetapi sekarang dia tidak bisa lagi mengunjungi rak-rak besarnya setiap kali dia menemui suatu masalah, dia menyadari betapa sangat praktisnya perpustakaan itu. Perpustakaan itu memiliki banyak lubang di mana topik-topik yang sangat eksotis menjadi perhatian, tetapi pilihan mantra-mantra dasar dan buku-buku tentang topik-topik umum tidak ada duanya. Di sini, di pinggiran, menemukan buku mantra yang memiliki mantra yang kamu butuhkan sangatlah sulit. Buku-buku itu memang ada, tetapi hanya memiliki hal-hal yang paling mendasar dan jika kamu menginginkan sesuatu yang eksotis, kamu diarahkan ke pemukiman lain atau koleksi pribadi atau semacamnya.

Dia juga menemukan bahwa mantra pendeteksi sihir jauh lebih berguna daripada yang dia sadari sebelumnya. Di luar Cyoria, benda dan makhluk sihir benar-benar menonjol saat diekspos ke dalam pengawasan ketat seperti itu. Di Cyoria, sebagian besar mantra pendeteksi sihir umum selalu memberikan hasil positif palsu – Anda harus mempersempit kriteria ramalan Anda ke sesuatu yang spesifik untuk mendapatkan hasil.

Secara keseluruhan, ia mulai mengerti mengapa para penyihir cenderung berbondong-bondong menuju Cyoria dan kota-kota lain yang terletak di atas sumur mana. Tempat-tempat seperti itu menyediakan banyak sekali sumber daya yang sulit diperoleh di tempat lain di satu lokasi yang strategis.

Namun, perjalanan Zorian terus berlanjut. Ia bertekad untuk mengunjungi setiap kota besar di negara itu, jika tidak ada yang lain, ia akan berteleportasi ke salah satu kota itu sesuka hatinya, dan ia juga sedang mempertimbangkan untuk melakukan perjalanan keliling benua. Satu-satunya hal yang menghalanginya adalah bahwa perjalanan internasional pasti akan merepotkan, dan ia melakukan semua perjalanan ini untuk bersantai, bukan untuk berdebat dengan petugas perbatasan tentang otorisasi.

Ketika restart lain berlalu dan Red Robe masih gagal muncul, Zorian akhirnya membiarkan dirinya lebih rileks. Sudah tiga kali restart, dan Red Robe masih belum melacak Zorian – dia cukup yakin itu berarti dia tidak akan pernah bisa. Bukan detektif ulung saat itu, itu bagus untuk diketahui. Didorong oleh pengetahuan bahwa dia berhasil menghindari peluru kali ini, Zorian dengan serius mempertimbangkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Dia perlu menghubungi Zach, tetapi itu bukan prioritas. Zach kemungkinan tidak memiliki informasi penting yang akan membantu Zorian mengetahui cara kerja lingkaran waktu, dan Zorian juga tidak tahu bagaimana cara menemukan penjelajah waktu lainnya. Mereka pasti akan bertemu lagi di suatu titik, dan Zorian tidak akan berpura-pura bodoh lagi ketika mereka akhirnya bertemu satu sama lain, tetapi dia tidak melihat perlunya membuang-buang waktu untuk mencari seorang anak laki-laki yang mungkin tidak ingin ditemukan saat ini. Bukannya dia tidak memiliki sesuatu untuk dilakukan sementara itu. Dia benar-benar perlu menguasai sejumlah keterampilan sebelum dia mempertimbangkan untuk kembali ke Cyoria dan mencari Zach: dia perlu mencari tahu lebih banyak tentang sihir jiwa, dia perlu mengasah sihir pikirannya menjadi alat dan senjata yang tepat seperti yang telah dilakukan aranea, dan dia perlu meningkatkan keterampilan bertarungnya ke tingkat di mana dia dapat secara signifikan melawan Red Robe dalam pertempuran terbuka.

Prioritas pertama cukup jelas: ia perlu tahu cara setidaknya menangkal sihir jiwa jika ia tidak ingin dikejutkan lagi saat berhadapan dengan Red Robe. Lebih baik ia juga ingin mencari tahu apa yang sebenarnya dilakukan Red Robe pada aranea dan – jika memungkinkan – membalikkannya. Ia masih memiliki daftar orang-orang milik Kael yang dapat membantunya dalam hal itu, dan

semuanya berada di luar Cyoria.

Yang kedua sama pentingnya. Pengetahuan apa pun tentang lingkaran waktu yang diperoleh sang matriark di belakangnya, hampir pasti dia melakukannya dengan cara merobeknya dari pikiran seseorang. Seseorang yang bukan Red Robe - mungkin segelintir orang normal yang tidak menyadari lingkaran waktu tetapi masih memegang sebagian kecil teka-teki. Jika dia dapat mengidentifikasi orang-orang penting ini dan membaca pikiran mereka, dia dapat mengetahui apa rahasia besarnya. Dengan kata lain, dia *perlu* mengembangkan sihir pikirannya, etika terkutuk. Dia tidak berpikir dia dapat melakukan ini sendiri, jadi dia harus mencari jaringan aranea lain untuk ini.

Terakhir, dia sangat tidak berdaya melawan Red Robe dalam pertarungan terakhir mereka, dan jika penyihir lainnya tidak melakukan kesalahan besar saat menghadapinya, dia pasti akan kalah telak. Dia membutuhkan jebakan dan taktik penyergapan yang lebih baik, keterampilan bertarung yang lebih baik agar tidak sepenuhnya hancur saat penyergapan tersebut gagal, dan sihir gerakan yang lebih baik untuk mundur dan melarikan diri saat keterampilan bertarung tersebut terbukti tidak memadai. Sejauh yang dia tahu, satu-satunya cara efektif untuk meningkatkan kemampuan di sini adalah latihan sederhana – dengan kata lain, berkeliling dan mencari masalah. Satu-satunya masalah dengan ini adalah bahwa hal ini bertentangan dengan hampir semua naluri yang dimilikinya.

Namun, itu harus dilakukan. Ia pikir, menyelami Dungeon dan mencoba beberapa kali untuk mengunjungi alam liar yang belum dijamah di utara adalah langkah awal yang tepat, dan ia akan mencari tahu nanti ke mana harus pergi dari sana.

Sejalan dengan tujuan tersebut, ia memutuskan bahwa memulai kembali petualangan ketiganya setelah Aranea akan sedikit lebih sistematis daripada pengembaraan sebelumnya. Setelah menandai lokasi rekan-rekan Kael di peta, ia memilih kota berukuran sedang bernama Knyazov Dveri sebagai tujuan berikutnya. Kota itu dekat dengan hutan belantara utara dan memiliki akses ke ruang bawah tanah yang terkenal, jadi seharusnya ada banyak kesempatan untuk melatih keterampilan bertarungnya; kota itu terletak di atas sumur mana Peringkat 2, yang cukup lemah sejauh menyangkut sumur mana tetapi tetap lebih baik daripada tidak sama sekali; dan terakhir, kota

itu kira-kira berada di tengah-tengah kumpulan rekan-rekan Kael yang tersebar di seluruh wilayah, jadi ia akan memiliki akses mudah ke yang lainnya jika yang ada di kota itu ternyata jalan buntu. Sejauh yang dapat diketahui Zorian, itu adalah tempat yang ideal untuk memulai.

Keesokan harinya dia berteleportasi ke kota terdekat yang bisa dicapainya dengan mantra teleportasinya dan berangkat menuju targetnya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

28. Kuali

Bab 028 Kuali

"Hidup membawamu ke berbagai tempat yang tak terduga," renung Zorian, sekali lagi menodongkan pisau ke mayat serigala musim dingin. "Jika seseorang memberi tahuku, saat aku masih mahasiswa tahun pertama, bahwa aku perlu tahu cara terbaik menguliti serigala musim dingin, aku tidak akan mempercayainya."

Namun, secara teknis ia tidak perlu menguliti binatang itu – ia hanya merasa akan sangat disayangkan jika tidak melakukannya, karena kulit serigala musim dingin harganya cukup tinggi di Knyazov Dveri. Jika ia akan menjelajah ke alam liar, mencari monster dan binatang berbahaya untuk dilawan, ia mungkin juga bisa mendapatkan uang dengan melakukannya.

Akhirnya, pekerjaan berdarah itu selesai. Ia yakin seorang pemburu sejati dapat melakukannya dalam seperempat waktu dan kerepotan, tetapi ia tidak peduli – keberhasilan adalah keberhasilan. Ia meletakkan kulit binatang itu di dalam tasnya dan pergi ke arah sungai yang ditemuinya sebelumnya, berniat membersihkan darah dan kotoran dari tangan dan pakaiannya. Pada suatu saat ia bermaksud menggunakan mantra untuk melakukan hal-hal semacam ini, tetapi karena mantra pemanenan didasarkan pada animasi, mantra itu tidak berguna baginya saat ini. Mantra animasi bekerja dengan menanamkan sebagian pikiran kastor ke dalam mantra, jadi sampai Zorian tahu cara menguliti binatang dengan benar dengan cara kuno, ia tidak dapat menyerahkannya pada mantra animasi.

Saat berjalan menuju sungai, ia terus mencari alasan mengapa ia berada di bagian hutan ini sejak awal – sebuah pondok kecil milik seorang penyihir tua bernama 'Silverlake', yang merupakan salah satu sumber yang mungkin disebutkan Kael dalam daftarnya. Sejauh ini, prediksi Kael bahwa ia tidak akan dapat menemukan tempat itu

sendiri dan bahwa ia harus berkeliaran di sekitar area tersebut hingga penyihir itu sendiri yang mendatangnya sepenuhnya benar – tidak ada ramalan yang dapat melacak pondok itu, dan ia tidak menemukannya secara tidak sengaja hanya dengan berkeliaran di sekitar tempat itu. Jika ia tidak mendapatkan jaminan dari Kael bahwa seseorang tinggal di sana, ia pasti sudah menyerah sejak lama. Satu-satunya alasan ia berhasil menemukan area itu dengan tepat adalah karena penyihir tua itu memiliki kebiasaan memanen semua tanaman dan jamur yang berguna secara alkimia di area tersebut dan Kael memperingatkannya untuk waspada terhadap area yang mencurigakan seperti ini.

Sambil mendesah, ia mencelupkan tangannya ke dalam sungai. Hujan baru-baru ini telah menyebabkan sungai itu membengkak menjadi sungai kecil berlumpur, tetapi airnya cukup baik untuk mencuci tangannya dan menyejukkan diri. Setelah selesai, ia berjongkok di samping air dan dengan malas mengamati pantulan dirinya. Ia tampak seperti orang yang kacau. Ia juga *merasa* seperti orang yang kacau. Meskipun ia tidak sepenuhnya tidak bugar, dan ini bukan pertama kalinya ia menjelajah ke hutan, ada perbedaan antara berjalan-jalan selama dua jam melalui hutan yang agak jinak di dekat kotanya dan menghabiskan sebagian besar minggu di alam liar utara yang luas, berburu serigala musim dingin dan menghindari ular serta satwa liar berbahaya lainnya. Syukurlah ia memiliki pandangan jauh ke depan untuk memasang pelindung anti-hama itu pada dirinya sendiri atau ia akan dipenuhi kutu dan lintah pada akhir hari pertama... dan itu dengan asumsi nyamuk tidak membuatnya gila sebelumnya.

Dan hal terburuk dari semua ini? Ia tidak akan pernah terbiasa dengannya, karena pertumbuhan otot dan adaptasi tubuh apa pun akan hilang saat permulaan ini berakhir. Ia membuat catatan untuk dirinya sendiri untuk mencari tahu kemungkinan mendapatkan ramuan atau ritual peningkat untuk meningkatkan kekuatan dan stamina, karena menghabiskan minggu pertama setiap permulaan dengan setiap inci tubuhnya tegang dan sakit sama sekali bukan prospek yang menyenangkan. Atau setidaknya ramuan untuk meredakan- tunggu, apakah dasar sungai *bergerak* ?

Dia berhasil melemparkan dirinya kembali tepat pada waktunya untuk menghindari sosok cokelat besar yang melompat keluar dari air berlumpur dan mencoba membungkus kepalanya dengan rahangnya

yang besar. Dia dengan cepat mundur saat makhluk besar seperti kadal itu mencoba menarik dirinya ke tepian dan mengirim segerombolan rudal kecil yang terdiri dari tiga penusuk langsung ke kepalanya. Untungnya, makhluk kadal itu sebenarnya cukup lambat, terlepas dari serangan mendadakanya, jadi ketiga rudal itu mengenai sasarannya. Tengkorak makhluk itu segera meledak karena benturan, menghujani potongan-potongan jaringan di mana-mana, dan ia segera terkulai mati di tempatnya berdiri, bagian bawahnya masih terendam dalam aliran sungai.

Zorian segera mengaktifkan pikirannya dan memindai sungai untuk mencari kemungkinan adanya monster lain, lalu, setelah tidak menemukannya, perlahan mendekati mayat itu untuk memeriksanya.

Itu adalah seekor salamander. Salamander coklat besar dengan kepala segitiga besar dan mata hitam yang mungkin tidak bisa melihat apa pun. Merupakan keajaiban bahwa sesuatu sebesar itu benar-benar bisa bersembunyi di sungai yang dangkal ini, tetapi air berlumpur memberinya apa yang dibutuhkannya untuk mengejutkannya. Sial, itu akan sangat memalukan – terbunuh kurang dari seminggu oleh salamander raksasa. Namun, dia hampir jatuh ke jurang pada hari pertamanya di sini, dan ada tanaman merambat pembunuh yang mencoba mencekiknya kemarin...

"Apakah ada sesuatu di hutan ini yang tidak akan mencoba membunuhku saat aku mengalihkan pandanganku?" tanya Zorian keras-keras.

Dia tidak berharap ada yang menjawab, karena dia sendirian, tetapi dia menerima jawaban. Kurang lebih begitu.

"Apa yang kau lakukan, sampai kau mengasihani dirimu sendiri?" sebuah suara wanita yang kasar menjawabnya.

Tidak ada seorang pun yang hadir sejauh yang dapat dilihat Zorian, dan indra pikirannya hanya mendeteksi binatang, tetapi ia masih dapat mendeteksi dengan cukup cepat dari mana suara itu berasal – sumber ucapan itu adalah burung gagak yang bertengger di dahan pohon di dekatnya.

"Jangan hanya berdiri di sana dan menatap familiarku, Nak," kata suara itu, menyela keheningan. "Cepat, bawa dia keluar dari sungai

sebelum sungai menghanyutkannya! Apa kau tahu betapa berharganya salamander raksasa sebesar itu? Ini penemuan terbesar seabad!"

Zorian tergoda untuk menunjukkan bahwa 'penemuan seabad' ini hampir membunuhnya, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Jika dialah yang dicurigainya, dia harus tetap berada di sisi baiknya. Menurut Kael, meminta bantuan penyihir tua itu agak mustahil, tetapi kemungkinan besar akan mencapai hasil yang sangat baik jika dia dapat meyakinkannya untuk mencoba dan membantunya dengan serius. Silverlake sangat kuat dan terampil, tetapi juga sangat menyebalkan untuk dihadapi. Dia tidak akan membunuhnya atau melakukan sesuatu yang secara terang-terangan memusuhinya tanpa provokasi, tetapi dia berubah-ubah dan cenderung membuang-buang waktu orang. Zorian merasa setidaknya ada baiknya mencoba mendekatinya untuk meminta bantuan.

"Anda pasti Nona Silverlake, ya?" tebak Zorian.

Burung gagak itu menjawabnya dengan tertawa terbahak-bahak. Sungguh aneh melihat burung tertawa seperti itu.

"Nona, ya? Anda orang yang sopan... jangan terlalu sering melakukannya akhir-akhir ini. Wah, mungkin aku akan mendengarkan permintaan konyol apa pun yang kau minta ke sini!" kata burung itu akhirnya. "Sekarang, mengapa kau hanya berdiri saja? Bukankah aku memberimu tugas untuk diselesaikan?"

Sambil mendesah, Zorian menjauh dari burung itu dan mulai merapal mantra levitasi untuk menarik amfibi raksasa itu keluar dari air.

- merusak -

Silverlake (tanpa nama belakang, dan dia seharusnya tidak bertanya tentang bagaimana dia bisa berakhir tanpa nama belakang – Kael sangat tegas dalam hal itu) tidak seperti yang diharapkan Zorian. Dia memang tua, tetapi untuk seorang wanita berusia 90 tahun, dia sangat lincah dan gesit. Bahkan, Zorian merasa dia lebih mudah bergerak di hutan daripada dia. Dia juga tidak terlalu tidak terawat, meskipun tinggal di tengah hutan belantara – rambutnya yang hitam pekat tidak memiliki sehelai pun yang putih (dia mungkin mengecatnya secara teratur), dan gaun cokelat sederhana yang dikenakannya biasa-biasa

saja tetapi rapi. Jika bukan karena kerutannya, dia akan menganggapnya kurang dari setengah usianya. Apakah ini akibat dari semacam aturan minum ramuan atau dia hanya beruntung seperti itu?

Baiklah, tidak masalah. Zorian mengikutinya kembali ke pondoknya, salamander raksasa itu melayang di belakangnya pada sebuah cakram gaya, di mana ia segera mulai membantai binatang itu dengan mudah. Tangannya sama sekali tidak gemetar saat ia memegang berbagai pisau dan toples berat di tempatnya, dan Zorian menjadi semakin yakin bahwa ia melakukan semacam perawatan tambahan untuk menangkal efek penuaan.

Dia *adalah* seorang ahli ramuan menurut Kael, dan alkimia selalu menjadi salah satu cara terbaik untuk memperpanjang hidup dan menjaga kesehatan diri.

"Jangan kira aku tidak memerhatikanmu berkeliaran di area ini selama beberapa hari terakhir," katanya tiba-tiba, tanpa mengalihkan pandangannya dari bangkai salamander itu. "Agak menyebalkan, itu. Juga mengkhawatirkan. Berarti seseorang memberitahumu di mana bisa menemukanku. Kurasa kau tidak bisa menjelaskannya, bukan?"

"Kael memberi tahuku di mana bisa menemukanmu," Zorian mengakui dengan mudah. Itu bukan rahasia, sungguh.

"Kael?" tanyanya, sebelum mengerutkan kening. "Tidak, tunggu, jangan beri tahu aku. Aku yakin aku pernah mendengar nama itu suatu-oh! Sekarang aku ingat – dia bajingan kecil yang menghamili cucu perempuan Fria! Tapi kudengar dia akhirnya menikahinya setelah itu, jadi kurasa itu tidak terlalu buruk. Sebenarnya, aku ingat Fria cukup senang tentang itu. Dia takut gadis itu tidak akan pernah menemukan seorang suami."

"Kenapa?" tanya Zorian penasaran. Silverlake menatapnya dengan pandangan menghakimi, mata cokelatnya menatap tajam ke arah Zorian, sebelum kembali bekerja. "Maksudku, kalau tidak kurang ajar untuk bertanya. Kau tidak perlu-"

"Tenang saja, Nak," Silverlake mendengus mengejek. "Aku memang punya banyak hal, tapi aku tidak pernah bersikap bijaksana. Kalau aku merasa terganggu dengan sesuatu yang kau katakan, aku akan mengatakannya padamu. Kalau kau menanyakan sesuatu yang kurang

ajar, aku akan menyuruhmu pergi saja. Aku hanya berpikir. Coba kita lihat... seperti yang mungkin sudah kau duga sekarang, Fria, ibu mertua Kael, adalah seorang penyihir sepertiku. Ada beberapa rumor buruk yang beredar tentang para penyihir dan putri-putri mereka – tentang bagaimana mereka mengorbankan anak laki-laki, berpesta seks dengan iblis yang dipanggil, meracuni suami mereka untuk mendapatkan warisan, bagaimana mereka terlalu malas untuk bekerja di rumah dan omong kosong konyol lainnya. Itu membuat banyak pria enggan menikahi putri seorang penyihir."

"Begitu ya," kata Zorian. Ia belum pernah mendengar tentang isu itu, tetapi kedengarannya cukup masuk akal – para penyihir punya reputasi yang sangat buruk karena terlibat dalam berbagai sihir yang tidak etis dan terlarang.

"Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali aku melihat Kael dan istrinya," kata Silverlake. "Atau Fria, dalam hal ini. Kurasa aku seharusnya bersikap sedikit lebih tidak kasar saat terakhir kali mereka berkunjung, tapi... yah, apa yang sudah terjadi ya sudah terjadi. Aneh sekali si morlock merasa pantas untuk mengirimmu ke sini ketika dia sendiri tidak berani menunjukkan wajahnya kepadaku."

Zorian mengerutkan kening. "Aku... pikir kau salah menafsirkan situasi. Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kau dan mereka, tetapi alasan mereka tidak mengunjungimu adalah karena mereka sudah meninggal. Fria dan istri Kael sama-sama tertular Weeping dan meninggal. Sedangkan Kael, dia terlalu sibuk berduka dan mengurus putrinya untuk melakukan perjalanan seperti ini. Kau *agak* terisolasi."

Untuk pertama kalinya sejak dia bertemu dengannya, Silverlake tampak terkejut dengan jawabannya.

"Meninggal? Fria sudah... dan selama ini kupikir..." gumamnya, sebelum berhenti dan menatapnya dengan pandangan penuh pertimbangan. "Tunggu. Kau bilang Kael *dan miliknya putriku* . Aku mengerti... hmm..."

Silverlake menghabiskan beberapa menit berikutnya untuk mempertimbangkan sesuatu. Zorian meluangkan waktu untuk mengamati dan mempelajari pondok di sebelah mereka. Pondok itu tampak agak rapuh dan tua, tetapi pondok itu bersinar seperti mercusuar bagi indranya ketika dia diam-diam membaca mantra

deteksi sihir di atasnya. Bagaimana mungkin dia tidak menyadari benda itu sebelumnya ketika dia mencarinya? Itu pasti beberapa bangsal ramalan kuat yang dia pasang di atasnya. Dia tidak dapat mengetahui bagaimana dia memberi kekuatan pada mereka – bangsal sekuat itu membutuhkan sumber sihir yang kuat, dan tempat ini bukanlah sumur mana. Tidak mungkin Silverlake bisa cukup kuat untuk menyediakan cukup mana untuk seluruh bangunan, bukan? Kael memang menyebutkan bahwa dia sangat kuat dan terampil dalam sihir yang berasal dari Ikosian dan penyihir, dan bahwa dia tidak boleh meremehkannya, tetapi ini masih di luar dugaannya.

Selain skema perlindungan yang sangat rumit dan kuat, pondok itu tampak biasa saja. Ada beberapa rak di sebelahnya tempat berbagai herba dan jamur dikeringkan di bawah sinar matahari, tetapi bukan hal yang aneh bagi para pemburu dan penebang kayu untuk memiliki bisnis sampingan mengumpulkan herba untuk dijual di kota terdekat, jadi itu bukanlah sesuatu yang akan menimbulkan tanda bahaya dengan sendirinya.

Silverlake menjentikkan jarinya di depan wajah Zorian, menyemprotkan tetesan darah salamander dan cairan tubuh lainnya ke seluruh kacamatanya dan membuatnya berhenti memeriksa. Meskipun Zorian bertekad untuk bersikap sopan kepadanya, Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak melotot ke arahnya sebagai tanggapan. Zorian hanya menyeringai padanya, memperlihatkan dua baris gigi putih berkilau. Rupanya selama 90 tahun hidupnya, dia tidak pernah kehilangan satu gigi pun.

Ya, tentu saja ajaib.

"Jika kau sudah selesai melihat-lihat rumahku, kita bisa melanjutkan pembicaraan kita," katanya. "Aku punya permintaan untukmu. Kau punya cara untuk menghubungi Kael, ya?"

"Tentu saja," kata Zorian. "Kami berteman, dia dan aku." Atau mereka akan berteman, begitu dia kembali ke Cyoria di salah satu permulaan di masa depan.

"Kalau begitu, aku ingin kau menyampaikan pesan kepadanya," katanya. "Tidak ada yang mendesak, tapi aku ingin dia tahu... bahwa aku menyesali bagaimana pertemuan terakhir kita berakhir dan aku akan sangat senang jika dia datang mengunjungiku bersama putrinya

suatu saat nanti. Oh, dan aku ingin mengajarkan rahasia sihirku kepada putrinya. Dia adalah keturunan dari garis keturunan penyihir yang terhormat yang telah ada sejak dahulu kala, dan merupakan hak asasinya untuk meneruskannya... jika dia mau. Mengerti?"

"Kedengarannya cukup mudah diingat," kata Zorian. "Dan... bolehkah saya bertanya alasan saya datang ke sini?"

"Tidak," dia mendengus. "Apa, kau pikir hanya karena kau mengenal beberapa orang yang dekat denganku dan setuju untuk membantuku dengan permintaan sederhana seperti ini, aku akan membantumu mengatasi masalah gila apa pun yang kau perlukan?"

"Kau bahkan tidak tahu mengapa aku ada di sini," kata Zorian.

"Tidak ada yang pernah meminta bantuanku untuk hal-hal kecil," katanya sambil menyeringai. "Jika Kael mengirimmu kepadaku, itu artinya dia benar-benar kehabisan solusi."

"Kurasa aku tidak bisa membantahnya," Zorian mengakui. "Kau tahu, aku-"

"Aku tidak mau mendengarnya," kata Silverlake sambil menunjuk telapak tangannya yang berdarah ke arah pria itu agar dia diam. "Sampai kau membuat waktuku berharga, aku tidak mau mendengarkan cerita sedihmu. Jika kau menginginkan bantuanku, kau harus berusaha keras untuk mendapatkannya."

"Bagaimana aku tahu kau bisa membantuku?" tanya Zorian. "Pada akhirnya, aku bisa saja membayarmu tanpa imbalan apa pun."

"Kau bisa," Silverlake menyeringai. "Kau harus mengambil risiko."

Penyihir sialan. Dia mungkin hanya membuang-buang waktunya, tapi...

"Baiklah," desahnya. "Apa yang kauinginkan dariku?"

Sebaliknya, senyumnya malah semakin lebar.

- merusak -

Ruang di sekitar Zorian menjadi kabur, lalu dia kembali ke Knyazov Dveri, di salah satu jalan yang jarang dilalui, tempat dia cukup yakin

tidak akan ada yang melihatnya berteleportasi masuk dan keluar. Tidak akan menjadi masalah besar jika ketahuan bahwa dia bisa berteleportasi, tetapi pada saat yang sama itu akan menjadi perhatian dan akan menarik perhatian kepadanya. Hanya sedikit penyihir yang mau mengajarkan mantra itu kepada anak berusia 15 tahun, dan bahkan lebih sedikit lagi anak berusia 15 tahun yang mampu mempelajarinya. Akan lebih baik jika dia merahasiakannya untuk saat ini.

Melihat kedatangannya yang tampaknya tidak diketahui, ia segera keluar dari jalan dan menuju alun-alun kota untuk mencari sesuatu untuk dimakan, tetapi perhatiannya malah teralih oleh teriakan penjual koran.

"Berita yang mengejutkan!" teriak anak laki-laki itu. "Sebuah kompi tentara bayaran Cyoria ditemukan tewas di rumah mereka! Monster-monster mengintai di jalanan kota! Kebetulan atau konspirasi, baca semuanya di edisi hari ini! Berita yang mengejutkan, berita yang mengejutkan!"

Yah... kedengarannya menarik. Zorian tanpa kata mengalihkan arahnya ke arah anak laki-laki itu dan membeli koran yang dimaksud. Dia kemudian menemukan sudut yang tenang untuk bersandar dan mulai membaca.

Seperti dugaannya, kompi tentara bayaran yang ditemukan tewas adalah yang disewa oleh dia dan aranea untuk berpartisipasi dalam penyeragaman – ada foto pria yang memimpin kelompok itu di sebelah artikel dan Zorian akan mengenali pria itu di mana saja berkat bekas luka khas yang ada di atas mata kanannya. Rupanya mereka semua ditemukan tewas pada awal restart, dengan sedikit petunjuk tentang siapa yang membunuh mereka dan mengapa. Tentu saja, itu langsung menghasilkan banyak minat dari siapa pun, karena jelas itu tidak wajar. Kesimpulan yang jelas – bahwa seseorang berhasil membunuh seluruh kelompok penyihir tempur berpengalaman dalam rentang satu malam, tidak semuanya tertidur pada saat kematian dan beberapa di antaranya berada di bawah perlindungan berat – sangat mengganggu, tetapi ada sangat sedikit alternatif.

Komplikasi lainnya adalah bahwa segera setelah penemuan itu, telah terjadi serangkaian insiden yang melibatkan berbagai monster yang keluar dari Dungeon dan masuk ke selokan... dan terkadang bahkan

muncul di jalan-jalan kota. Para ahli bingung mengapa ini terjadi sekarang, dan para pemimpin kota dengan tergesa-gesa mengatur operasi untuk turun ke Dungeon guna mengendalikan situasi sebelum festival musim panas.

Yah, itu tentu saja menghambat rencana para penyerbu. Zorian bertanya-tanya bagaimana mereka akan menghadapinya. Kalau dipikir-pikir lagi, tidak sulit untuk menjelaskan mengapa monster menyerbu selokan dan jalan-jalan kota – para penyerbu menekan mereka dari bawah, jadi mereka naik ke atas sebagai respons. Di awal-awal, aranea ada di sana untuk bertindak sebagai landasan yang tidak diinginkan bagi palu para penyerbu, mencegah para penghuni Dungeon menerobos ke tingkat atas. Namun, aranea sekarang sudah mati, dan dengan lenyapnya mereka, seluruh lapisan pertahanan Cyoria yang bahkan tidak diketahui kebanyakan orang telah runtuh.

Zorian tidak dapat menahan senyum sinisnya saat memikirkan mungkin Red Robe akhirnya menembak kakinya sendiri saat dia melakukan amukan 'pembunuh jiwa'-nya.

Menariknya, pembunuhan misterius dan serangan monster tampaknya juga berdampak pada akademi. Ada sub-artikel pendek di samping artikel utama tentang keluarga yang menarik anak-anak mereka dari sekolah-sekolah di Cyoria, termasuk akademinya sendiri. Jade, salah satu teman sekelasnya, telah ditarik oleh orang tuanya dari akademi. Dia tercantum di antara nama-nama siswa terkenal yang memilih untuk meninggalkan kota demi keselamatan mereka sendiri – ayahnya adalah anggota tingkat tinggi House Witelsin – sementara nama-nama terkenal lainnya termasuk... dia?

Ya, tidak salah lagi – 'Zorian Kazinski, adik laki-laki Daimen Kazinski', tercantum dalam artikel tersebut sebagai salah satu siswa yang ditarik dari sekolah oleh orang tuanya. Ia bertanya-tanya apa dasar hal itu – ia yakin tidak seorang pun berhasil menghubungi orang tuanya sebelum mereka berangkat ke Koth, jadi akademi atau surat kabar telah memutuskan untuk menafsirkan ketidakhadirannya berdasarkan peristiwa dan tren terkini.

Zorian menggelengkan kepalanya dan menutup koran sebelum melanjutkan perjalanannya.

Setelah menghabiskan seminggu di Knyazov Dveri, Zorian memutuskan bahwa ia menyukai kota itu. Kota itu adalah tempat yang sibuk dan ramai, tempat kedatangan penyihir baru seperti dirinya biasa-biasa saja dan tidak mengundang perhatian, tetapi tidak terlalu besar dan makmur sehingga orang-orang seperti dirinya biasa-biasa saja dan tidak dihargai. Berkat posisi kota itu sebagai pusat regional dan keberadaan sumur mana yang terkenal serta akses ke ruang bawah tanah yang menarik bagi penjelajah ruang bawah tanah, kota itu penuh dengan toko-toko yang melayani penyihir atau yang membutuhkan karyawan penyihir, dan dengan demikian menawarkan banyak kesempatan kerja bagi penyihir muda... cukup banyak sehingga orang-orang terkadang menawarinya pekerjaan tanpa ia minta.

Dia tidak menerima tawaran apa pun, karena pekerjaan tetap akan menyita banyak waktunya dan hanya akan mengalihkan perhatiannya dari pencarian jati dirinya yang sebenarnya, tetapi itu adalah sesuatu yang perlu diingatnya jika suatu saat dia bisa keluar dari lingkaran waktu itu.

“Wah, halo. Apa aku boleh ikut sebentar?”

Zorian mengintip dari peta wilayah sekitar yang sedang dipelajarinya dan memperhatikan dengan saksama pria yang menyela pembicaraannya. Dia setengah baya, berkumis tebal dan perut buncit, serta memiliki senyum lebar di wajahnya. Meskipun Zorian membutuhkan beberapa detik untuk mempelajari dalam diam, senyum pria itu tidak pernah pudar. Dilihat dari pakaian yang dikenakannya, dia tampaknya adalah salah satu penduduk yang cukup kaya – mungkin pedagang kecil, atau salah satu pengrajin-penyihir yang memiliki toko di kota itu.

Dia mungkin akan mendapat tawaran pekerjaan lain saat itu.

"Tentu saja," kata Zorian sambil menunjuk ke arah kursi kosong di ujung meja. "Silakan ambil sendiri."

Dia berpikir sejenak apakah dia harus membuang peta itu sementara dia berbicara dengan pria itu, tetapi kemudian memutuskan untuk tidak peduli. Tidak ada yang memberatkan di sana – beberapa lokasi yang ditandai yang tidak akan berarti apa-apa bagi pria itu tanpa semacam konteks dan beberapa catatan yang sama-sama tidak

membantu yang ditulis di tepi peta. Silverlake telah memberinya tugas untuk mengumpulkan tanaman ajaib langka di seluruh hutan terkutuk itu, tetapi hanya memberinya petunjuk samar-samar tentang di mana mereka dapat ditemukan, jadi dia terpaksa menguraikan pernyataan wanita itu dan berkonsultasi dengan dukun setempat untuk informasi lebih lanjut. Dan dukun setempat tidak terlalu kooperatif. Dia merasa ini hanya awal dari tuntutan wanita itu, jadi dia mencoba menyelesaikannya dengan cepat.

"Tidak apa-apa jika aku melakukannya, tidak apa-apa jika aku melakukannya," kata lelaki itu dengan gembira, menjatuhkan diri ke tempat yang ditawarkan. "Tulang-tulang tua ini tidak seperti dulu lagi, aku khawatir. Berdiri saja bisa membuat lututku sakit. Kurasa usiaku sudah tua, ya?"

'Perut buncit mungkin tidak membantu,' pikir Zorian dalam hati, meski secara lahiriah ia tetap diam, menunggu lelaki itu mengatakan apa yang diinginkannya darinya.

"Harus kukatakan, ini sepertinya tempat yang bagus untuk bersantai," kata pria itu, sambil menatap kertas yang mencantumkan harga beberapa makanan dan minuman. "Agak mahal, tapi tenang dan tersembunyi. Pribadi. Ngomong-ngomong, kau tidak keberatan kalau aku memesan minuman untuk kita, kan?"

"Saya tidak minum alkohol," kata Zorian sambil menggelengkan kepala. Dan dia juga tidak memercayai minuman non-alkohol di tempat seperti ini – tempat itu bukanlah tempat yang mewah, terlepas dari apa yang dikatakan pria itu. "Saya harus menolaknya."

"Itu sungguh tidak adil," kata pria itu. "Baiklah, kurasa aku harus minum sendiri. Maafkan aku karena bersikap tidak sopan, tapi aku agak haus dan rasanya tidak enak mengobrol di bar tanpa segelas bir untuk diminum sesekali."

Beberapa menit kemudian, pria itu meneguk minumannya dan langsung ke pokok permasalahan.

"Ah, itu tepat sekali," katanya. "Setelah itu, izinkan saya memperkenalkan diri: Saya Gurey Cwili, dari Cwili dan Rofoltin Equipment. Meskipun saya sedih untuk mengatakan bahwa Rofoltin tua telah meninggal dua tahun lalu, jadi sekarang saya satu-satunya

pemilikinya. Namun, saya tetap menggunakan nama itu sebagaimana adanya. Tradisi.”

Zorian menahan keinginan untuk menyuruhnya melanjutkannya.

“Ngomong-ngomong, kulihat kau orang yang sibuk jadi aku akan langsung ke intinya – kudengar kau pergi ke hutan untuk mengumpulkan bahan-bahan alkimia dan berburu serigala musim dingin. Dan juga kau menjual barang-barang ajaib sebagai pekerjaan sampingan.”

"Ya, memangnya kenapa?" tanya Zorian. Tidak ada yang dilakukannya yang melanggar hukum. Serigala musim dingin memiliki hadiah yang cukup besar untuk setiap bulu yang dibawa ke stasiun serikat terdekat dengan tujuan khusus untuk mendorong orang memburu mereka, karena mereka cenderung memangsa ternak, anak-anak, dan pelancong yang sendirian, dan menjual benda-benda sihir dan bahan-bahan alkimia bukanlah kejahatan. Beberapa tempat memiliki batasan-batasan yang tidak jelas tentang apa yang bisa dan tidak bisa dijual dan oleh siapa, tetapi itu biasanya merupakan konsekuensi dari monopoli regional yang diberikan kepada seseorang dan Knyazov Dveri tidak berada di bawah monopoli siapa pun. Dia telah memeriksa. "Aku penyihir bersertifikat, jika itu yang mengganggumu."

Dia bahkan punya rencana untuk membuktikannya. Rencana itu mahal, tetapi dia terlalu sering berinteraksi dengan para penyihir di kota itu sehingga tidak mau mengambil risiko ketahuan berbisnis tanpa izin. Terutama karena dia mendapat kesan bahwa beberapa pemilik toko membenci pesaing yang diwakilinya dan ingin melaporkannya ke serikat jika mereka bisa menemukan alasan.

"Terus terang saja, saya ingin Anda menjual bahan-bahan alkimia dan barang-barang ajaib Anda kepada saya, bukan kepada pesaing saya," kata pria itu. "Namun, jangan anggap ini semacam ancaman atau pemerasan – saya bersedia membayar Anda lebih untuk hak istimewa itu."

Zorian berkedip. Dia tidak menyangka *hal itu* .

Satu jam kemudian, pria itu telah membuat semacam perjanjian dengan Zorian. Uang tambahan itu tidak terlalu berarti bagi Zorian, tetapi pria itu memiliki sesuatu yang diinginkannya – bengkel alkimia

lengkap yang tidak selalu digunakannya. Sebagai imbalan atas hak untuk menggunakan bengkel tersebut dari waktu ke waktu dan hak untuk berkonsultasi dengan perpustakaan pribadi pria itu untuk buku-buku botani, Zorian setuju untuk menawarkan semua produknya kepada pria itu sebelum dia melakukannya kepada orang lain. Pria itu tampak cukup senang dengan dirinya sendiri karena telah menutup kesepakatan seperti itu. Sejujurnya, begitu pula Zorian – perpustakaan setempat memiliki koleksi buku tentang tanaman dan herba yang menyedihkan, tetapi Gurey mengklaim perpustakaan pribadinya sendiri tidak sesempit itu. Memiliki akses ke bengkel alkimia yang layak juga nyaman, dan bukan sesuatu yang bisa dengan mudah dia dapatkan di tempat lain, kecuali dia bersedia berteleportasi ke Korsia setiap kali dia ingin membuat sesuatu. Dan dia benar-benar tidak memiliki banyak mana untuk dibakar.

“Ngomong-ngomong, kenapa ada permintaan besar untuk ramuan dan benda-benda ajaib di sini?” tanya Zorian. “Kota ini tampaknya terlalu kecil untuk jumlah toko-toko sihir yang ada. Aku mengerti bengkel-bengkel itu karena mereka selalu bisa mengeksport produk mereka ke tempat lain, tetapi bagaimana toko-toko seperti milikmu bisa mencapai volume sebesar itu di pasar lokal?”

“Oh, itu mudah,” kata Gurey. “Para pelancong. Atau lebih tepatnya, para pemukim dan petualang. Begini, kota ini adalah salah satu tempat persinggahan terakhir bagi para pemukim yang pergi lebih jauh ke utara sebagai bagian dari 'Great Northern Push', sebagaimana pemerintah suka menyebutnya. Sebagai salah satu pusat terakhir 'peradaban sejati' dalam perjalanan mereka, kami mendapatkan banyak permintaan untuk berbagai macam pasokan penting.”

“Serangan Besar Utara?” tanya Zorian.

“Saya rasa saya bukan pembaca koran reguler. Ini semua tentang penjajahan Dataran Tinggi Sarokia yang akhir-akhir ini sedang gencar didorong oleh pemerintah. Anda pasti pernah melihat poster-poster yang mengiklankan tanah gratis dan pembebasan pajak dan semacamnya. Ini adalah bagian dari strategi Eldemar saat ini untuk mencapai supremasi atas Sulamnon dan Falkrinea. Idenya adalah bahwa dengan menjinakkan alam liar utara, negara itu akan mendapatkan peningkatan populasi dan sumber daya yang besar. Semua negara yang berbatasan dengan alam liar melakukan ini pada

tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, tetapi Eldemar benar-benar telah banyak berinvestasi dalam upaya ini. Tidak yakin apakah itu akan benar-benar sepadan pada akhirnya, tetapi saya benar-benar tidak keberatan dengan lalu lintas yang ditimbulkannya!”

Hmm, sekarang setelah dipikir-pikir, jejaknya sudah ada bahkan di akademi – tidak terlalu mencolok, tapi buku pelajaran dan tugas kelas sering kali menyebutkan Dataran Tinggi Sarokian jauh lebih banyak dari yang diperkirakan, mengingat jumlah penduduknya yang sedikit dan pentingnya tempat itu saat ini.

Bagaimanapun, lelaki itu segera pergi dan Zorian kembali menatap petanya. Dasar penyihir sialan.

- merusak -

“Aku tidak mengira bahwa sekarang setelah aku membawakanmu tanaman yang kamu minta-“

"Jangan konyol, Nak," kata Silverlake, menyambar seikat tanaman dari tangannya. "Kau tidak benar-benar berpikir bahwa pencarian kecil yang konyol seperti ini cukup untuk mendapatkan bantuanku? Anggap saja ini sebagai... babak eliminasi. Lagipula, kau sangat lambat."

“Lambat...” ulang Zorian tak percaya. “Hanya butuh waktu 3 hari. Satu-satunya alasan aku bisa mendapatkan semuanya dengan cepat adalah karena aku bisa berteleportasi dari satu tempat ke tempat lain. Belum lagi bahayanya – kau bahkan tidak pernah memberitahuku bahwa 'jamur redbell' milikmu itu akan meledak menjadi awan debu yang melumpuhkan jika tidak ditangani dengan benar.”

"Yah, itu hanya pengetahuan umum," katanya sambil melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh. "Semua orang tahu *itu* . Ini, tolong giling cangkang siput ini untukku."

Zorian melihat tas kulit kecil yang penuh dengan cangkang siput berwarna merah dan biru dan mengerutkan kening. Dia tahu spesies siput itu. Mereka digunakan dalam produksi obat-obatan tertentu, dan sangat ilegal untuk dipanen. Yang lebih penting dari itu, cangkang mereka yang dihancurkan adalah halusinogen yang kuat dan menghirup bahkan segenggam debu akan membuatnya mengigau dan

tidak berdaya. Dia menatap wanita tua yang menyebalkan itu sebentar sebelum hanya merapal mantra 'perisai debu' pada dirinya sendiri – yang sama yang dia gunakan untuk melindungi dirinya dari jamur yang melumpuhkan – sebelum meraih lesung dan alu dan mulai bekerja.

Setelah selesai, penyihir tua itu segera menyerahkan seikat tanaman yang telah dikumpulkannya selama tiga hari, mengucapkan serangkaian instruksi singkat, dan mengarahkannya ke sebuah kuali tua yang bersandar di dinding pondoknya. Hebat – tampaknya dia akan membuat ramuan dengan cara lama. Dia pernah diajari *oleh* penyihir lain saat masih kecil, jadi dia tidak sepenuhnya bingung di sini, tetapi ramuan yang ingin dibuat penyihir itu sekarang tidak dikenalnya. Belum lagi ada alasan mengapa pembuatan ramuan tradisional dianggap ketinggalan zaman dibandingkan dengan alkimia modern – lebih sulit, kurang aman, dan biasanya memberikan hasil yang lebih buruk.

Semoga ramuan yang dia suruh dia buat bukan jenis yang akan meledak di wajahnya atau meracuninya dengan asap jika dia tidak berhasil. Oh, siapa yang dia bohongi, *Tentu* saja. Terus terang saja, jika bukan karena lingkaran waktu dan kekebalan terhadap kematian sederhana yang diakibatkannya, dia pasti sudah pergi saat ini.

Seperti dugaannya, dia mengacaukan ramuan itu. Untungnya, setiap kali dia akan membuat kesalahan fatal, Silverlake menghentikannya. Dia hanya berharap Silverlake menemukan cara yang lebih baik untuk memperingatkannya bahwa dia akan membuat kesalahan daripada memukulnya dengan ranting pohon willow. Silverlake bisa saja menusuk matanya dengan benda itu!

Ia tidak pernah menyangka akan mengatakan hal ini, tetapi ia mulai merindukan Xvim dan kelerengnya. Mentor lamanya adalah orang suci jika dibandingkan dengan wanita tua gila ini.

"Yah, itu tidak bagus," kata Silverlake, sambil mengintip ke dalam kuali dan mengaduk-aduk cairan ungu berbau busuk yang akhirnya dihasilkan Zorian (cairan itu seharusnya kental, berbau manis, dan benar-benar bening). Dia tersenyum lebar. "Kurasa kau harus mengumpulkan bahan-bahan baru sebelum bisa mencoba lagi, bukan?"

Zorian menatap kosong ke arah wanita yang menyeringai itu, merasakan antisipasinya melalui empatinya. Dia sepenuhnya menduga dia akan meledak karenanya dan menantikannya! Dasar jalang sadis. Sayangnya baginya, dia akan kecewa. Dia tanpa kata-kata meraih ranselnya dan mengeluarkan seikat bahan baru.

Senyumnya tak pernah pudar, tetapi Zorian tetap bisa *merasakan* kekecewaannya. Hal itu membuatnya tersenyum dalam hati, meskipun ia tetap mempertahankan ekspresi datarnya.

“Kamu kumpulin lebih, ya?” tanyanya retorik.

"Saya punya banyak pengalaman dengan guru yang kasar," kata Zorian singkat. "Saya punya satu berkas lagi selain yang ini."

"Bagus. Kau akan membutuhkannya," kata Silverlake sambil mengetuk tepi kual. "Ini mengerikan. Kurasa dua kali percobaan tidak akan cukup. Astaga, aku ragu kau bisa melakukannya dalam tiga kali percobaan! Kosongkan semua sampah yang kau buat di lubang netralisasi di sana dan mulai lagi."

Zorian mendesah dan mengangkat kual itu ke atas cakram gaya sebelum melangkah ke arah lubang netralisasi. Itu sebenarnya hanya lubang terbuka yang dilapisi batu dan dicat dengan resin alkimia sehingga senyawa alkimia yang dituangkan ke dalamnya tidak meresap ke dalam tanah atau pasokan air di dekatnya. Guru alkimianya di akademi pasti akan merasa ngeri dengan kesalahan penanganan limbah alkimia, tetapi jika Silverlake yang agung menganggap lubang terbuka cukup untuk pembuangan lumpur alkimia, lalu siapa Zorian yang tidak setuju?

Setelah selesai, ia meletakkan kual itu kembali di dekat perapian dan mulai lagi. Silverlake mungkin benar bahwa ia tidak akan berhasil dalam dua kali berikutnya – ramuan itu jelas memerlukan pengaturan suhu yang cukup rumit, tetapi itu adalah variabel yang sangat sulit dikendalikan saat menggunakan pembakaran kayu dan perapian biasa. Seorang penyihir tua dengan banyak pengalaman seperti Silverlake mungkin tahu secara naluri cara mengendalikan api, tetapi Zorian tidak memiliki sedikit pun ide tentang cara melakukannya.

Itulah yang umumnya menjadi masalah utama 'alkimia tradisional', seperti yang kadang-kadang disebut. Alkimia tradisional sangat

bergantung pada kemampuan praktisi untuk menyesuaikan metode mereka dengan cepat guna menghasilkan produk yang dapat digunakan. Tidak seperti alkimia modern, yang bergantung pada peralatan standar dan pengukuran yang tepat, alkimia tradisional lebih banyak mengandalkan perkiraan dan improvisasi. Ungkapan seperti 'segenggam daun', 'api yang kecil', dan 'waktu yang cukup' sangat umum dalam resep alkimia tradisional. Zorian tahu karena ia pernah membobol lemari resep neneknya untuk melihat apakah ia bisa belajar sesuatu dari mereka. 'Sejumput garam' tampaknya memiliki arti yang sangat berbeda bagi dirinya dan neneknya, jika hasil percobaan ramuan rahasianya menjadi indikasi.

Masalah lain baginya adalah ia hanya benar-benar ahli dalam memproduksi ramuan satu per satu, dan metode kualitatif dirancang untuk memproduksi ramuan dalam jumlah banyak. Ada beberapa perbedaan yang sangat penting antara metode produksi untuk ramuan tunggal dan ramuan dalam jumlah banyak, tetapi Zorian tidak dapat mengingatnya saat itu.

"Siapa yang mengajarimu?" tanya Silverlake tiba-tiba.

"Hah?" Zorian bergumam. "Apa maksudmu? Kau ingin tahu guru alkimiaku?"

"Aku ingin tahu guru *ramuanmu*," koreksinya. "Kau masih cukup buruk, tapi kau tidak sebodoh yang kukira. Siapa yang mengajarimu?"

"Eh, itu nenekku, kurasa," kata Zorian.

"Seorang penyihir atau hanya seorang ibu rumah tangga yang mempelajari beberapa resep?" tanya Silverlake.

"Seorang penyihir," kata Zorian. "Meskipun menurutku dia bukan penyihir yang berdedikasi tinggi. Dia memberiku beberapa pelajaran saat aku masih kecil, tetapi itu tidak berlangsung lama. Ibu tidak begitu suka dia mengajarku."

Sebenarnya, Zorian cukup yakin ibunya tidak menyukai neneknya, titik. Ibu dan anak itu tidak akur, dalam kasus mereka. Zorian selalu merasa agak munafik bahwa ibunya menghabiskan begitu banyak waktu berkhotbah kepadanya tentang nilai keluarga padahal ia sendiri tidak tahan dengan ibunya sendiri, bahkan jika hidupnya bergantung

padanya.

“Hah. Menarik. Tapi jangan harap aku bisa merasakan sesuatu yang aneh hanya karena itu,” kata Silverlake.

“Tidak akan pernah terpikir,” kata Zorian enteng.

“Bagus. Anda akan senang mengetahui bahwa saya telah menentukan harga bantuan saya untuk Anda.”

“Oh?” kata Zorian, tiba-tiba bersemangat.

"Ya. Begini, seekor burung kecil mengatakan kepadaku bahwa kau telah berkeliaran di hutan, berkelahi dengan satwa liar. Jadi ini pasti sesuatu yang cocok untukmu. Katakan padaku... pernahkah kau mendengar tentang sesuatu yang disebut 'si pemburu abu-abu'?"

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

29. Para Pemburu dan yang Diburu

Bab 029 Para Pemburu dan yang Diburu

Mengingat reputasi Hutan Utara Besar di antara orang-orang yang tinggal di wilayah selatan yang lebih beradab, orang akan mengira tempat itu adalah perangkap kematian raksasa, dengan setiap hewan dan sebagian besar tanaman mencoba membunuhmu di setiap kesempatan. Kenyataannya, menurut Zorian, sedikit lebih rumit. Meskipun benar, hutan itu penuh dengan makhluk berbahaya – bahkan rusa-rusa itu agak agresif dan telah mencoba menanduknya beberapa kali alih-alih melarikan diri dari pendekatannya – sangatlah mungkin untuk menghabiskan sepanjang hari tanpa membahayakan hidupmu jika kamu tahu apa yang kamu lakukan. Memang, Zorian memiliki keuntungan yang agak tidak adil dalam bentuk indra pikirannya, yang membuatnya merasakan banyak bahaya sebelum mereka sempat mendeteksinya. Lebih jauh lagi, wilayah yang sering dikunjunginya adalah daerah perbatasan – dengan demikian sedikit lebih ramah bagi manusia daripada alam liar yang dalam dan tak tersentuh di utara yang jauh. Namun, dia yakin bahwa bahkan warga sipil yang terampil dapat bergerak melalui hutan tanpa gangguan, apalagi seorang penyihir. Sial, dia baik-baik saja saat ini, meskipun memiliki pengalaman kurang dari sebulan.

Biasanya, Zorian tidak akan mau bergerak melewati hutan tanpa terdeteksi. Inti dari pergi ke sana adalah untuk mendapatkan pengalaman bertempur, jadi menghindari bahaya adalah hal yang tidak penting. Namun, kali ini, menyelinap lebih atau kurang wajib. Dia benar-benar tidak ingin terganggu oleh ancaman setingkat pemburu abu-abu, dan dia jelas tidak ingin memberi tahu monster itu bahwa dia datang dengan terlibat dalam pertarungan yang keras dan mencolok tepat di sebelah sarangnya. Dia perlahan mengitari area di

sekitar sarang pemburu abu-abu, memeriksanya untuk mengetahui adanya ancaman dan medan yang tidak bersahabat yang mungkin menghambatnya jika dia memilih untuk mundur ke arah tertentu. Di beberapa tempat, dia mengukir kelompok-kelompok glif peledak ke pohon-pohon dan batu-batu yang terbuka – dia ragu mereka cukup kuat untuk melukai pemburu abu-abu dengan serius, tetapi mereka mungkin memberinya beberapa detik yang dia butuhkan untuk berteleportasi ke tempat yang aman.

Ia hampir berhasil mencapai sarang tanpa perlawanan. Untungnya, tiga makhluk lalat-nyamuk-apa pun yang mencoba menyergapnya sangat mudah disingkirkan (mereka terbakar dengan indah) dan pertarungan itu tidak menimbulkan keributan yang cukup untuk menarik perhatian laba-laba mengerikan itu. Zorian memilih pohon yang agak tinggi di dekat (tetapi tidak terlalu dekat) sarang pemburu abu-abu itu dan melayang ke cabang-cabang atas, di mana ia segera mengeluarkan teropong yang telah ia gunakan sebelumnya untuk tujuan itu dan mulai mengamati targetnya.

Lokasinya sebenarnya cukup indah – sebuah jurang berbatu kecil yang dikelilingi hutan, dengan beberapa garis sedimen cantik yang menyilang di atas batu dan beberapa rumpun rumput yang tumbuh di antara celah-celahnya. Di salah satu dinding terdapat lubang bundar sempurna yang berfungsi sebagai pintu masuk gua. Lubang itu gelap gulita dan secara mengejutkan biasa-biasa saja dan tidak mengancam – jika Silverlake tidak memberitahunya bahwa lubang itu ada di sana, sangat mungkin Zorian tidak akan menyadarinya sama sekali jika dia pernah tersandung ke tempat itu di salah satu permainan ulang.

Itu akan menjadi kesalahan terakhir yang pernah dibuatnya, setidaknya dalam permulaan hipotetis itu – para pemburu abu-abu adalah pelompat yang sangat hebat dan memiliki kecepatan yang sangat luar biasa. Zorian berani bertaruh bahwa orang di dalam gua itu dapat melompat langsung dari pintu masuk gua ke sisi lain jurang dalam satu lompatan dan mendekat sebelum Zorian menyadari apa yang sedang terjadi.

Pemburu abu-abu pada dasarnya adalah monster yang sangat sederhana. Ia adalah laba-laba berbulu abu-abu seukuran pria dewasa... dan ia juga sangat cepat, kuat, tahan lama, dan tahan terhadap mantra. Ia dapat berlari lebih cepat daripada penyihir yang

tergesa-gesa, melompat dalam jarak yang sangat jauh, menepis senjata api biasa dan mantra serangan tingkat rendah seperti bebek yang menepis air, mengabaikan sebagian besar mantra efek langsung, dan menggigit baja. Oh, dan ia memiliki racun yang sangat jahat yang, alih-alih menghancurkan jaringan atau merusak sistem saraf seperti kebanyakan racun, malah benar-benar mengganggu kemampuan penyihir untuk membentuk dan mengendalikan mana mereka. Setelah digigit, Anda tidak akan mengeluarkan apa pun untuk sementara waktu, dan butuh waktu berminggu-minggu agar racun tersebut benar-benar keluar dari sistem Anda. Rupanya itu adalah jenis racun yang diadaptasi secara khusus untuk menjatuhkan makhluk ajaib yang merupakan mangsa khas pemburu abu-abu, tetapi racun itu sama efektifnya terhadap penyihir manusia. Pada dasarnya, jika Anda melawan pemburu abu-abu sendirian dan digigit, tamatlah riwayat Anda.

Makhluk-makhluk ini dikenal karena mengunyah seluruh kelompok penyihir tempur yang dikirim khusus untuk menyingkirkan mereka. Sebuah prestasi yang luar biasa untuk makhluk yang tampaknya setingkat hewan – sebagian besar monster yang tidak berakal budi, tidak peduli seberapa mengesankannya, terlalu mudah untuk dipancing ke dalam perangkap untuk menimbulkan bahaya besar bagi kelompok pemburu yang sudah siap. Tentu saja, Silverlake ingin dia bergumul dengan laba-laba super pembunuh penyihir itu sebagai harga bantuannya. Kabar baiknya adalah dia tidak memintanya untuk membunuh makhluk itu, sesuatu yang menurut Zorian mungkin di luar nalarnya saat ini. Kabar buruknya adalah permintaannya hanya sedikit lebih mudah dari itu. Dia ingin dia menghadapi pemburu abu-abu betina yang bersarang di gua yang saat ini dia amati dan mencuri beberapa telurnya.

Siklus hidup pemburu abu-abu merupakan misteri total, karena mereka dianggap terlalu berbahaya untuk dipelajari melalui apa pun selain laporan pascapertempuran dan pembedahan, tetapi Zorian bersedia bertaruh bahwa induk pemburu abu-abu sangat protektif terhadap keturunan mereka. Mendapatkan satu telur pun kemungkinan akan menjadi tantangan yang cukup besar. Kemungkinan besar, induknya enggan untuk pergi jauh dari kantung telurnya karena alasan apa pun, jadi menunggu kesempatan untuk sekadar mengambil beberapa telur mungkin tidak praktis, atau bahkan sia-sia. Sejauh yang dia tahu, betina itu duduk di kantung

telurnya sepanjang hari dan hidup dari cadangan lemaknya sampai anak-anaknya menetas.

Zorian meletakkan teropong kembali ke dalam tasnya dan mulai mencatat di salah satu buku catatan yang dibawanya. Pertanyaan tentang bagaimana cara mendapatkan telur tanpa terbunuh dengan mengerikan dalam prosesnya pada akhirnya menjadi pertanyaan untuk lain waktu – dia saat ini di sini hanya untuk mengintai situasi dan melihat apakah tugas itu *mungkin* . Sebanyak yang dia inginkan untuk membuktikan bahwa penyihir tua keriput itu salah dengan menyelesaikan misinya yang mustahil, mati di sini akan sangat bodoh. Dia memiliki batas waktu. Batas waktu yang panjang, tetapi berulang kali mati karena dia memutuskan untuk menghadapi lawan yang jauh di atas levelnya akan menjadi pemborosan yang tidak dapat dimaafkan. Setiap restart yang dipersingkat adalah restart yang tidak dia gunakan secara maksimal. Jika dia tidak dapat memikirkan cara untuk mendapatkan telur yang dia yakini benar-benar akan berhasil, dia tidak akan melakukannya. Dan bahkan jika dia dapat memikirkan suatu cara, dia hanya akan mencobanya menjelang akhir restart, ketika yang paling banyak akan dia hilangkan adalah beberapa hari.

"Baiklah," gumamnya, sambil menutup buku catatannya. "Mari kita lihat apa yang sedang kuhadapi."

Hal pertama yang dilakukannya adalah mencoba mencari pemburu abu-abu betina untuk memastikan dia tidak berada di luar sarangnya saat itu. Dia tidak memiliki cara untuk melacak pemburu abu-abu secara khusus melalui ramalan, karena dia belum pernah melihatnya sebelumnya dan tidak memiliki bagian tubuh pemburu abu-abu, tetapi mantra pelacak sederhana yang mencari 'laba-laba raksasa' mengarahkannya langsung ke gua. Karena dua jenis laba-laba raksasa lainnya yang hidup di wilayah itu – laba-laba pohon raksasa dan laba-laba pintu jebakan raksasa – tidak tinggal di gua, kesimpulannya jelas. Dia kemudian mencoba untuk melihat laba-laba itu, yang langsung gagal. Yah, mantranya secara teknis berhasil... tetapi gua itu benar-benar gelap. Tidak ada kristal bercahaya atau lumut bara yang terkadang menerangi gua-gua alami – hanya gua biasa yang penuh dengan kegelapan yang tidak dapat ditembus yang menyembunyikan segalanya.

Sial, dia tidak memikirkan itu. Sambil memeras otaknya untuk

menemukan kombinasi mantra yang akan memungkinkannya untuk mengintai sarang tanpa harus kembali ke kota dan membaca buku, dia memutuskan untuk menggabungkan dua mantra yang berbeda. Pertama, dia mengucapkan mantra 'mata misterius', menciptakan bola mata ektoplasma mengambang yang melaluinya dia bisa melihat dari jauh. Dia kemudian menciptakan bola cahaya mengambang, yang fungsinya identik dengan mantra 'lentera mengambang' yang sederhana, kecuali dia mengubah parameter mantra sehingga bola itu akan mengikuti mata ektoplasma di sekitarnya, bukan dirinya sendiri. Dia kemudian mengirim mata itu ke dalam gua, menutup mata aslinya dan menghubungkan penglihatannya ke sensor jarak jauhnya. Ada kemungkinan bahwa cahaya itu akan membuat ibu pemburu abu-abu itu kesal, tetapi dia ragu bahwa ibunya akan berlari keluar untuk menghadapinya hanya untuk itu, atau bahwa ibunya bisa melacaknya di pohonnya.

Kebetulan, si pemburu abu-abu itu sangat, sangat terganggu oleh lentera apungnya atau mungkin melihatnya sebagai mangsa, karena matanya baru saja masuk ke dalam gua, membawa lentera apung, ketika bayangan abu-abu menghantamnya dan kesadaran Zorian tiba-tiba ditarik kembali ke dalam tubuhnya. Berkedip karena terkejut dengan perubahan perspektifnya yang tiba-tiba, Zorian kemudian disuguhi pemandangan si pemburu abu-abu melompat keluar dari gua dan berlarian di sekitar area itu untuk mencari sesuatu.

Setelah 10 detik atau lebih mengamati laba-laba itu, Zorian menyadari dua hal. Pertama, laba-laba pemburu abu-abu betina tidak perlu duduk di kantung telurnya sepanjang hari, *karena dia adalah sialan membawa dia pada itu sisi bawah dari dia perut!* Itu sangat tidak adil. Dia menarik kembali semua yang dia katakan tentang tugas Silverlake yang lebih mudah daripada membunuh makhluk itu – ini sebenarnya jauh lebih sulit, karena dia hanya mendapatkan telur dengan mengambilnya dari mayat pemburu abu-abu yang mendingin tetapi harus berhati-hati saat membunuhnya agar tidak merusak kantung telur (yang mungkin jauh lebih rapuh).

Hal kedua yang diperhatikannya adalah laba-laba itu terus mendekati lokasinya.

Hal itu tidak langsung terlihat. Alih-alih langsung menuju ke arahnya, laba-laba itu melesat ke arah yang acak selama sedetik; berhenti

sejenak, seolah-olah mengubah orientasinya; lalu melesat lagi ke arah yang tampaknya acak. Laba-laba itu mengulang rutinitas berhenti-dan-berlari yang sama detik demi detik, dan meskipun gerakannya tampak acak pada awalnya, Zorian menyadari dengan takut bahwa laba-laba itu terus mendekati pohonnya seiring berjalannya waktu.

Jadi laba-laba pembunuh itu juga punya indra yang sangat sensitif, sekarang? Ini omong kosong. Bagaimana mungkin laba-laba itu bisa menyadari keberadaannya? Dia bahkan meluangkan waktu untuk menyiapkan beberapa mantra kamuflase dan membungkam penghalang di sekelilingnya hanya untuk mencegah hal-hal seperti ini terjadi. Memang, mereka cukup lemah, untuk menghemat mana, tetapi itu seharusnya tidak terjadi-

Dia mengerutkan kening. Itu saja, bukan? Pemburu abu-abu itu melacaknya melalui penghalang. Mangsa alaminya dikatakan adalah makhluk ajaib lainnya. Ia memiliki racun yang dirancang khusus untuk melawan sihir. Mungkin ia memiliki semacam indra sihir bawaan yang memungkinkannya merasakan mangsanya dari jarak yang sangat jauh. Alih-alih melindunginya dari pemburu abu-abu, penghalang yang ia pasang justru mengungkapkan lokasinya. Fakta bahwa penghalang itu sangat lemah mungkin menjadi satu-satunya alasan mengapa ia tidak langsung mengetahui lokasinya dan malah terhuyung-huyung ke mana-mana dalam upaya menemukannya.

Jika demikian, dia dalam masalah. Dia tidak bisa berbuat *apa-apa*, karena monster itu akhirnya akan mengendusnyanya. Di sisi lain, saat dia mencoba berteleportasi, lokasinya hampir pasti akan terbongkar sepenuhnya.

10 detik kemudian, saat laba-laba itu semakin dekat dan tidak ada solusi yang terlihat, Zorian memutuskan bahwa ia harus bekerja cepat dan berdoa untuk yang terbaik. Sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, ia mulai merapal mantra teleportasi secepat yang ia bisa.

Seperti yang ditakutkannya, si pemburu abu-abu bereaksi seketika. Saat kata pertama dari mantra itu keluar dari mulutnya, laba-laba itu melesat ke arahnya, meninggalkan gerakannya yang tersentak-sentak dan tidak pasti sebelumnya. Saat berlari ke arahnya, ia menjauh dari gugusan glif peledak yang ditempatkan Zorian di salah satu batu di jalurnya, entah bagaimana menyadari keberadaan dan fungsinya, dan

melontarkan dirinya ke samping ke udara. Ia mendarat vertikal di batang pohon di dekatnya dan segera melontarkan dirinya ke samping lagi, memantul dari pohon ke pohon dan mendapatkan ketinggian dengan setiap lompatan, hingga akhirnya ia cukup dekat dan tinggi untuk mencapai lokasi Zorian.

Zorian menyelesaikan mantra teleportasi dan segera dibawa pergi. Bayangan mengerikan seekor laba-laba raksasa melayang di udara ke arahnya, kaki depannya terentang dan taring hitam besar siap menyerang, akan menghantui mimpi buruknya selama sehari-hari mendatang.

- merusak -

Setelah pertemuannya yang hampir mematikan dengan si pemburu abu-abu, Zorian memutuskan untuk menunda misi Silverlake tanpa batas waktu. Ada banyak orang lain yang disebutkan Kael sebagai kemungkinan bantuan, dan mungkin jika dia berbicara dengannya di awal cerita dan mencoba lagi, dia akan mengirimnya pada misi yang tidak terlalu berbahaya.

Namun, itu sangat membuat frustrasi. Pikiran tentang betapa ia dikalahkan oleh makhluk yang pada dasarnya bodoh itu mengingatkan pada memori dari permulaan terakhir di Cyoria ketika ia bertarung dengan Red Robe di reruntuhan pemukiman Aranean. Fakta bahwa pemburu abu-abu itu adalah laba-laba raksasa, seperti Aranean, semakin mengingatkan pada persamaan yang tidak mengenakkan. Terlepas dari kenyataan bahwa ia tahu secara intelektual bahwa tidak ada rasa malu dalam kalah dari makhluk yang bahkan penyihir terkenal akan enggan menghadapinya, dan bahwa ia seharusnya senang bahkan masih hidup, ia merasa sangat terganggu dengan ketidakefektifannya.

Ia menghabiskan hari berikutnya dengan melacak laba-laba trapdoor raksasa, yang ukurannya mirip dengan grey hunter tetapi berwarna cokelat dan jauh lebih tidak berbahaya, sebelum menghisapnya keluar dari liangnya dan kemudian membunuh mereka dengan berbagai cara yang menyakitkan. Mata dan kelenjar racun mereka juga laku lebih banyak daripada bulu serigala musim dingin. Ia seharusnya melakukannya lebih sering.

Masih dalam suasana hati yang agak buruk, ia berangkat untuk

mencari tahu apakah ada kontak Kael lainnya yang mampu dan bersedia membantunya. Ketika ia tiba di desa tempat kandidat pertamanya tinggal dan diberi tahu oleh penduduk setempat bahwa pria itu tidak terlihat dalam dua bulan terakhir, ia tidak peduli. Pria itu adalah seorang penyihir pensiunan yang terpesona dengan makhluk-makhluk familiar – ia memiliki enam makhluk familiar serta sejumlah besar hewan peliharaan yang lebih biasa, dan selalu ingin menambahkan makhluk eksotis lain ke dalam kebun binatangnya. Ketidakhadiran selama dua bulan agak tidak biasa, tetapi bukan sesuatu yang perlu langsung dikhawatirkan.

Namun kemudian kasus-kasus lain mulai bermunculan. Wanita tua dukun yang terkadang juga menghilangkan kutukan itu menghilang begitu saja, dan para tetangganya tidak tahu ke mana dia pergi. Dua bersaudara yang tinggal di menara yang mereka bangun jauh dari peradaban dan diam-diam mempelajari sihir jiwa tidak ada di rumah mereka, gerbang menara mereka rusak dan bagian dalamnya kosong dari apa pun yang berharga. Pendeta di kota terdekat yang didedikasikan untuk mempelajari mayat hidup dan cara melawan mereka ditemukan tewas di rumahnya 4 hari yang lalu, penyebab kematiannya tidak diketahui. Dia masih muda dan tidak memiliki masalah medis atau kecanduan yang diketahui, jadi diduga ada tindak kejahatan. Seorang alkemis yang mengkhususkan diri dalam sihir transformasi dicabik-cabik di luar desanya oleh sekawanan babi hutan yang sangat agresif. Dan seterusnya. Hanya pendeta dan alkemis yang benar-benar dipastikan tewas, yang lainnya melakukan perjalanan bisnis mendadak atau menghilang begitu saja suatu hari, dan kasus-kasus penghilangan itu terjadi di area yang cukup luas sehingga tidak seorang pun tampaknya menghubungkan mereka dalam satu pola, tetapi Zorian tahu ini bukan kecelakaan.

Seseorang dengan sengaja menargetkan siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang sihir jiwa. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah orang-orang yang hilang itu sudah mati atau hanya diculik untuk tujuan tertentu.

Untungnya, ia akhirnya berhasil menemukan salah satu orang yang disebutkan Kael kepadanya. Sayangnya, orang yang dimaksud sebenarnya tidak tahu ilmu sihir jiwa. Vani 'hanya' seorang sarjana, dan menurut Kael mungkin bisa mengarahkannya ke seseorang yang menguasai ilmu sihir jiwa. Mungkin. Satu-satunya triknya adalah Vani

suka berbicara, berpindah-pindah dari satu topik ke topik lain sesuka hatinya, dan ia akan menolak untuk membantu siapa pun yang bersikap tidak sopan kepadanya. Jadi, siapa pun yang meminta nasihatnya harus sangat sabar dan siap untuk sering menyimpang.

Zorian bisa bersabar. Ia mengetuk pintu rumah pria itu dan segera diantar masuk oleh Vani, seorang pria tua ceria dengan garis rambut yang mulai menipis yang sama sekali tidak terkejut bahwa seseorang meminta nasihatnya.

Bagian dalamnya... penuh sesak. Itulah satu-satunya kata yang tepat, sebenarnya. Hampir setiap inci rumah itu dipenuhi dengan kotak, rak, dan alas yang menampung buku, patung besar dan kecil, tanaman dan hewan yang diawetkan dalam botol, kotak kaca yang menampung model atau bangunan kecil dan benda-benda lainnya. Di tempat-tempat yang dindingnya terlihat, biasanya dipenuhi dengan lukisan dan gambar. Saat Vani membawa mereka berdua ke ruang kerjanya, pandangan Zorian jatuh pada patung wanita telanjang yang sangat besar dan tampak seperti manusia dengan beberapa aset yang agak... melimpah... dan dia mengangkat alisnya dengan geli ke arah pria itu.

“Itu semacam dewi kesuburan,” pria itu buru-buru menjelaskan. “Hanya sementara, seorang temanku mengirimkannya kepadaku untuk disimpan dan kau tahu bagaimana kelanjutannya. Hal yang menarik. Omong-omong! Jangan kira aku tidak tahu siapa *kau*, anak muda – kaulah yang telah membunuh semua serigala musim dingin di wilayah ini akhir-akhir ini!”

“Eh, itu masalah nggak?” tanya Zorian.

“Masalah?” pria itu tertawa. “Justru sebaliknya! Akhirnya seseorang melakukan sesuatu untuk membasmi binatang buas yang mengerikan itu. Mereka tidak terlalu buruk saat ini, tetapi saat musim dingin tiba mereka menjadi agresif dan mulai menyerang para pelancong dan masyarakat sekitar. Telah terjadi sejumlah anak yang hilang selama beberapa musim dingin terakhir, dan semua orang tahu bahwa itu mungkin kesalahan serigala musim dingin. Keadaan semakin berani dari tahun ke tahun...”

“Kenapa belum ada yang mengorganisir kelompok berburu?” tanya Zorian. Lagipula, serikat penyihir didirikan untuk menanggapi situasi seperti ini.

“Di sini saljunya cukup lebat di musim dingin, dan terkadang seluruh kota bisa terputus dari dunia luar selama berhari-hari, jadi sulit untuk menyiapkan tindakan tanggap darurat tepat waktu. Sering kali, tidak seorang pun tahu ada krisis sampai beberapa hari kemudian, saat tidak ada yang bisa dilakukan,” Vani mengetuk meja dengan jarinya sambil merenung, seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. “Atau setidaknya, itulah yang suka dikatakan para pemburu dan pihak berwenang. Secara pribadi, saya pikir mereka hanya takut pada Silver One.”

“Yang Perak?” tanya Zorian penasaran.

“Itu hanya rumor. Beberapa tahun lalu, ketika serigala musim dingin pertama kali mulai berulah, ada upaya untuk mengadakan pemusnahan besar-besaran dan pesta perburuan besar-besaran pun diselenggarakan. Itu berakhir... buruk. Menurut cerita, beberapa kawanan serigala musim dingin bekerja sama untuk memikat para pemburu ke dalam perangkap, memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil yang kemudian dikalahkan secara terperinci. Mereka bertindak lebih seperti pasukan daripada sekelompok hewan liar, dan para penyintas mengaku bahwa mereka dipimpin oleh serigala musim dingin besar dengan bulu perak mengilap. The Silver One – alfa dari alfa, sepintar manusia mana pun dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan saudara-saudaranya yang lebih rendah untuk melawan manusia. Ada upaya resmi oleh serikat penyihir Eldemar untuk menemukan dan melenyapkan serigala musim dingin ini, tetapi mereka tidak menemukan apa pun – baik serigala perak maupun bukti adanya beberapa kawanan yang bekerja sama. Namun, banyak penduduk setempat masih yakin bahwa serigala itu ada – mereka mengatakan bahwa siapa pun yang mengejar serigala itu akan berhadapan dengannya cepat atau lambat.”

"Begini," Zorian mengerutkan kening. "Dan apa pendapatmu?"

“Mungkin saja,” Vani mengakui. “Kita hidup di dunia yang gila, dan kita tidak akan pernah bisa mengatakan bahwa sesuatu itu mustahil. Bisa saja itu eksperimen yang dilakukan oleh penyihir gila di hutan. Bisa saja itu spesies baru yang berasal dari Jantung Musim Dingin. Bisa juga penyihir yang berubah bentuk dalam perang salib yang gila untuk melindungi monster haus darah dari manusia yang mengerikan itu. Yang kutahu adalah aku senang seseorang tidak merasa

terintimidasi oleh semua ketakutan yang beredar...”

Butuh waktu 15 menit lagi hingga Vani memutuskan untuk bertanya apa tujuan Zorian datang kepadanya.

“Kael yang mengirimimu,” kata Zorian. “Atau lebih tepatnya, dia mencantumkan namamu sebagai sumber saran yang mungkin.”

“Kael!” kata Vani dengan gembira. “Oh, aku mengingatnya... malu dengan apa yang terjadi pada istri dan ibu mertuanya. The Weeping telah merenggut begitu banyak orang hebat dari kita. Dia masih memiliki putrinya, bukan?” Zorian mengangguk. “Bagus. Anak-anak adalah harta yang paling berharga. Katakan padanya aku mengatakan itu. Dia membantuku menulis buku, kau tahu? Apakah dia mengatakan itu padamu?”

"Benar," Zorian membenarkan. Kael telah memperingatkannya bahwa Vani sedikit sombong dan senang mendiskusikan buku-bukunya, dan mungkin ada baiknya untuk membaca satu atau dua buku. Zorian mengikuti saran ini dan membaca dua buku. Buku pertama, yang ditulis dengan bantuan Kael dengan mengumpulkan kisah-kisah dari berbagai orang di wilayah tersebut, adalah tentang sejarah terkini wilayah tersebut dan sebagian besar merupakan kumpulan anekdot, beberapa menarik dan lucu dan beberapa di antaranya sangat membosankan. Jika bukan karena saran Kael, dia tidak akan pernah membaca lebih dari bab pertama. "Aku bahkan membacanya, dan juga satu buku lainnya."

"Oh?"

“Judulnya adalah 'Sejarah Altazia Pra-Ikosia',” kata Zorian, sambil mempertimbangkan apakah akan mengatakan yang sebenarnya kepada pria itu atau sekadar menyanjungnya. Ia memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya untuk saat ini. “Saya... itu agak menarik, tetapi saya tidak begitu setuju dengan isinya. Keluhan utama saya adalah Anda terus berbicara tentang suku-suku pra-Ikosia yang tinggal di Altazia seolah-olah mereka hidup dalam kekosongan total, padahal kenyataannya adalah bahwa seluruh pantai selatan Altazia dipenuhi dengan koloni dan benteng Ikosia yang telah ada setidaknya selama seribu tahun. Orang Ikosia bukanlah orang asing bagi Altazia seperti yang Anda gambarkan dalam karya Anda.”

“Ah, tapi bukti sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa pengaruh budaya negara-negara pesisir itu tidak meluas terlalu jauh ke pedalaman,” Vani menegaskan dengan penuh kemenangan.

“Itu mungkin benar adanya, tetapi suku Ikosia jauh lebih maju secara teknologi dibandingkan suku Altazia di sebagian besar wilayah, dan saya pikir Anda sangat meremehkan dampak penyebaran teknologi sederhana pada budaya masyarakat...”

Ya. Ini mungkin akan memakan waktu yang lama.

- merusak -

“Ah, terima kasih untuk itu,” kata Vani. Mereka telah berbicara selama beberapa jam saat itu, dan Vani tampak sangat senang telah bertemu seseorang yang tidak setuju dengan kesimpulannya dan bersedia membicarakannya. Zorian juga mengetahui bahwa pria itu sangat pandai membaca dan tampaknya telah menghafal setengah lusin ensiklopedia, karena ia adalah sumber berbagai hal sepele. Apa pun pendapatnya tentang kesimpulan pria itu, ia jelas tidak sampai pada kesimpulan itu begitu saja. “Sudah lama sejak saya berdiskusi seperti ini dengan seseorang. Biasanya orang-orang yang bersedia berbicara dengan saya tidak cukup tahu untuk menantang saya, dan orang-orang yang cukup tahu tidak tertarik untuk berbicara.”

“Kau menyanjungku. Kurasa pendapatku tidak memiliki bobot yang sama dengan pendapatmu. Aku jelas belum melakukan seperseratus penelitian yang kau lakukan,” kata Zorian. Tidak ada salahnya memuji orang lain sedikit. “Tapi aku tidak seharusnya membuang-buang waktumu lebih lama lagi. Aku datang kepadamu karena aku ingin saranmu tentang cara menemukan ahli dalam ilmu sihir jiwa.”

“Sihir jiwa?” tanya lelaki itu sambil mengerutkan kening.

"Ini masalah pribadi yang tidak ingin saya bicarakan," kata Zorian. "Cukuplah untuk mengatakan bahwa saya telah terkena mantra sihir jiwa dengan efek yang tidak diketahui dan ingin berbicara dengan seseorang untuk mencari tahu apa sebenarnya yang telah terjadi pada saya dan bagaimana cara melindungi diri saya dari kejadian seperti itu lebih lanjut."

“Hmm,” Vani bergumam. “Dan Kael yang mengirimmu kepadaku?”

“Kamu ada dalam daftar orang-orang yang katanya bisa membantuku. Namun, kamu adalah satu-satunya orang yang benar-benar bisa kutemukan. Yang lainnya... yah, itu sangat mengganggu. Izinkan aku bercerita tentang beberapa hari terakhirku...”

Vani mendengarkan uraian Zorian tentang orang-orang hilang dengan perasaan gelisah yang semakin besar, lalu menuliskan nama-nama dan fakta-fakta yang diungkap Zorian di selembar kertas.

"Itu memang sangat mengganggu," Vani setuju saat Zorian selesai. "Memikirkan bahwa hal seperti itu bisa terjadi tanpa disadari semua orang selama ini... Aku akan menyampaikan masalah ini kepada pihak berwenang, jangan khawatir tentang itu. Itu membuatku bertanya-tanya siapa yang bisa kurekomendasikan kepadamu ketika begitu banyak pilihan yang jelas telah menjadi, eh, tidak tersedia. Biarkan aku memikirkannya sebentar."

Lima menit kemudian, Vani berhasil memikirkan solusi.

"Katakan padaku," tanyanya. "Apa yang kau ketahui tentang shifter?"

"Mereka adalah orang-orang yang punya kemampuan berubah menjadi binatang?" Zorian mencoba.

"Para shifter adalah orang-orang dengan dua jiwa," kata Vani. "Dahulu kala, para leluhur para shifter melakukan ritual yang menyatukan jiwa mereka dengan jiwa hewan pilihan mereka, yang memungkinkan mereka mengambil bentuk hewan yang dimaksud dan bahkan mengakses beberapa kemampuan hewan tersebut dalam bentuk manusia mereka. Ini adalah bentuk sihir yang sangat tua yang sudah ada sebelum invasi Ikosia ke Altazia, dan saya sedih mengatakan bahwa sebagian besar suku shifter telah kehilangan pengetahuan tentang ritual asli yang mereka gunakan untuk menciptakan ras mereka. Saat ini, jumlah mereka bertambah hanya melalui reproduksi biasa, dengan anak-anak shifter mewarisi jiwa ganda orang tua mereka. Namun, ada suku-suku yang mempertahankan pengetahuan tentang sihir ritual dan mekanisme jiwa yang diperlukan untuk melakukan ritual di zaman modern. Meskipun tujuan dari keahlian tersebut adalah untuk mengubah manusia biasa menjadi anggota baru suku, hal itu mungkin cukup umum untuk membantu Anda mengatasi masalah Anda."

“Begini ya. Di mana aku bisa menemukan para pengubah wujud ini?” tanya Zorian.

“Itu,” kata Vani, merentangkan tangannya dengan gerakan tak berdaya, “aku tidak tahu. Suku-suku Shifter punya sejarah yang tidak mulus dengan, katakanlah, masyarakat *beradab*. Mereka jarang ingin ditemukan. Tapi! Aku tahu ada suku Shifter serigala yang cukup kuat tinggal di wilayah ini – suku yang jelas punya keahlian yang kau cari. Aku tidak tahu dengan siapa kau perlu bicara untuk bertemu dengan pemimpin mereka, tapi aku tahu pemimpin suku itu mengirim putrinya ke Cyoria untuk mendapatkan pendidikan dalam bentuk sihir yang lebih modern. Namanya Raynie, kurasa. Si rambut merah. Cukup menarik, begitulah yang kudengar. Mungkin kau bisa mulai dari sana?”

Zorian berkedip. Raynie adalah seekor *serigala shifter*? Wah. Ya, sekarang setelah dipikir-pikir, ada beberapa hal yang bisa mengarah ke sana.

“Baiklah,” kata Zorian sambil berdiri dari tempat duduknya. “Kau memberiku banyak hal untuk dipikirkan. Terima kasih atas waktumu.”

“Jangan pikirkan itu,” Vani tersenyum. “Bunuh beberapa serigala musim dingin lagi untukku, itu saja yang kuminta.”

“Bukankah sekelompok manusia serigala akan membenciku karena telah membunuh begitu banyak serigala?” tanya Zorian.

“Mereka adalah pengubah wujud serigala, bukan pengubah wujud serigala *musim dingin*,” kata Vani. “Aku cukup yakin mereka tidak begitu menyukai satu sama lain. Serigala musim dingin punya kebiasaan membunuh kerabat mereka yang lebih biasa dan menyerang wilayah mereka.”

Zorian pergi setelah itu, tidak yakin bagaimana cara melanjutkannya lagi.

- merusak -

“Sudah kembali?” tanya Silverlake, tanpa repot-repot mengalihkan pandangan dari tumpukan rempah-rempahnya saat berbicara kepadanya. “Tapi aku tidak melihat ada kantung telur di tubuhmu.”

"Itu karena induk laba-laba itu membawa telurnya di perutnya," katanya. "Tugas itu mustahil. Kenapa kau malah menyuruhku melakukan tugas bodoh seperti itu? Kael bilang kau eksentrik, tapi pada dasarnya tidak berbahaya. Ini tidak berbahaya. Aku hampir mati."

"Jika kupikir kau adalah tipe orang yang akan terburu-buru dan membuat orang bodohmu terbunuh oleh sesuatu seperti itu, aku tidak akan pernah mengirimmu untuk tugas itu," Silverlake mengejek. "Lagi pula, bukankah terlalu dini untuk menyatakan kegagalan setelah kurang dari seminggu? Aku sabar. Aku menunggu selama bertahun-tahun, aku yakin bisa menunggu beberapa bulan lagi sampai kau menemukan sesuatu. Kau anak yang cerdas, aku yakin kau akan menemukan caranya."

Zorian membuka mulutnya lalu menutupnya. Tiba-tiba, logikanya terdengar jauh lebih masuk akal baginya. Lagipula, dia tidak tahu bahwa Zorian diberi batas waktu sebulan. Baginya, memberinya tugas yang akan memakan waktu beberapa bulan untuk diselesaikan adalah hal yang sangat logis. Di mana terburu-burunya? Mengenai sifat bunuh diri dari tugas yang diberikannya kepadanya... tampaknya dia lebih percaya pada keterampilannya daripada dirinya sendiri. Apakah dia benar-benar menyerah terlalu cepat?

"Beberapa bulan sudah terlambat," katanya. "Apa pun yang terjadi setelah festival musim panas mungkin tidak akan pernah terjadi bagi saya."

Silverlake akhirnya berhenti mengutak-atik tumpukan ramuan itu dan menatapnya tajam, matanya bersinar terang sejenak.

"Kau tidak akan mati," katanya. "Lagipula, bukan karena sakit? Ada yang memburumu?"

Zorian ragu-ragu, bayangan Red Robe menari di depan matanya dan membuka mulutnya untuk berkata 'ya'. Namun, Silverlake memotongnya.

"Tidak, tidak juga," katanya, kembali pada ramuannya. "Kamu punya musuh, tapi siapa yang tidak punya?"

Zorian menghela napas kesal dan bangkit berdiri, memutuskan untuk

pergi sebelum ia kehilangan ketenangannya dan menyerangnya. Ia mungkin akan diinjak-injak ke tanah. Namun, tepat sebelum ia berteleportasi, sebuah pikiran muncul di benaknya.

'Persetan dengan itu,' pikirnya. 'Kenapa tidak?'

"Secara hipotetis," katanya. "Jika Anda dikunjungi oleh seorang penjelajah waktu yang mengaku mengetahui jati diri Anda di masa depan, apa yang akan Anda minta darinya sebagai bukti?"

"*Secara hipotetis* " *sambil bicara* ," katanya, mulutnya membentuk seringai kejam, "aku akan memintanya untuk mengambilkan karung telur pemburu abu-abu untukku."

Sambil mengangkat tangannya ke udara sebagai tanda kekalahan, Zorian berteleportasi kembali ke penginapannya di Knyazov Dveri, sementara tawa cekikikan wanita tua yang sadis bergema di belakangnya.

- merusak -

Di kamar yang disewanya di penginapan, Zorian duduk di tempat tidur, membongkar senapan yang dibelinya sebelumnya. Agak lucu bagaimana mudahnya mendapatkan senjata api dibandingkan dengan alat bantu sihir tempur tingkat tinggi, meskipun sama-sama mematikan, tetapi begitulah adanya. Senjata api sangat mudah didapatkan di Knyazov Dveri, yang sangat dekat dengan alam liar dan bahayanya. Bagaimanapun, dia mencoba melihat bagaimana benda-benda itu bekerja dan, yang lebih penting, bagaimana benda-benda itu bisa disihir.

Senjata api terkenal sulit ditingkatkan dengan sihir. Seperti semua senjata jarak jauh, senjata api memiliki masalah bahwa Anda hanya dapat menyihir perangkat tersebut agar lebih akurat dan tahan lama, dan jika Anda ingin proyektil tersebut memiliki efek magis apa pun saat mengenai target, Anda harus menyihir proyektil itu sendiri. Sayangnya, peluru sangat sulit untuk disihir, karena jauh lebih kecil daripada anak panah dan baut busur silang dan biasanya terbuat dari beberapa bahan yang sangat tidak cocok untuk sihir. Anda juga tidak dapat menyentuh peluru untuk menyalurkan mana ke dalamnya setelah peluru tersebut berada di dalam senjata... meskipun mungkin jika ia memasang beberapa saluran mana kristal ke dalam senjata

melalui perubahan...

Sambil mempelajari perangkat di depannya, Zorian dengan malas memikirkan berbagai cara untuk mengalahkan pemburu abu-abu tadi. Dia tidak berniat mencoba salah satu dari cara itu, karena masing-masing cara itu lebih tidak masuk akal daripada cara sebelumnya, tetapi tidak ada salahnya untuk membuat skenario.

Pemburu abu-abu memiliki kelemahan yang diketahui. Pertama-tama, mereka adalah lawan yang benar-benar tangguh – jika Anda bisa menjaga jarak, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa kepada Anda. Masalahnya adalah mereka sangat, *sangat* pandai mendekati target mereka. Kedua, mereka pada dasarnya hanyalah hewan ajaib sehingga mereka dapat dipancing ke dalam perangkap yang telah disiapkan dan zona pembunuhan dengan cukup mudah. Masalahnya di sini adalah mereka cepat dan cukup tangguh untuk mungkin selamat dari kesalahan seperti itu. Indra sihir yang ditunjukkan pemburu abu-abu dalam pertemuan pertama Zorian dengannya mungkin juga membantunya menghindari perangkap yang paling mencolok.

Dia bisa memikirkan beberapa cara untuk menjebaknyanya, tetapi kebanyakan dari cara itu membutuhkan pengetahuan tentang mantra yang tidak dimilikinya. Jika dia tahu cara membuat simulacrum dan membuka portal, dia bisa saja mengirim simulacrumnya sebagai umpan lalu membuka portal yang mengarah ke tempat dia memasang perangkap. Sialnya, sekadar mengetahui cara membuat simulacrum akan membuat segalanya jauh lebih mudah karena dia bisa menguji idenya tanpa membahayakan dirinya sendiri. Jika dia tahu mantra pengubah medan yang besar, dia bisa saja menyegelnya di sarangnya dan menunggunya mati lemas. Jika dia tahu mantra untuk memanipulasi sejumlah besar air, dia mungkin bisa menenggelamkannya. Dan seterusnya, dan seterusnya...

Dia juga mempertimbangkan untuk meracuni makhluk itu atau menidurkannya atau menggunakan semacam ramuan alkimia yang akan melumpuhkan atau membunuhnya... tetapi apa pun yang cukup ampuh untuk membunuh binatang seperti itu sangat dibatasi, terbuat dari bahan-bahan yang sangat langka dan sangat mahal. Dia tidak tahu cara membuat sesuatu seperti itu, dan tidak bisa mendapatkan sesuatu yang berharga dan terlarang itu melalui perdagangan.

Dia bisa mencoba menggunakan kekuatan kasar dan membangun

golem untuk mengalahkan laba-laba itu. Karena mereka adalah mesin yang digerakkan oleh sihir, mereka kebal terhadap racun dan bisa sangat kuat – cukup kuat untuk menghancurkan laba-laba bodoh itu dalam pertarungan satu lawan satu. Sayangnya, dia tidak tahu cara membangun golem. Golem apa pun, apalagi yang cukup bagus untuk berhadapan langsung dengan pemburu abu-abu. Seni membuat golem cukup rumit sehingga beberapa Keluarga didedikasikan untuk menguasainya, dan bukan sesuatu yang bisa dipelajari selama satu atau dua minggu. Atau bahkan satu atau dua bulan.

Lebih jauh lagi, bahkan jika ia tahu cara membangunnya, proses pembangunannya akan memakan waktu setidaknya seminggu atau mungkin lebih, memerlukan bengkel khusus, dan menghabiskan banyak bahan yang mahal. Ia kemungkinan akan bangkrut bahkan sebelum menyelesaikan setengahnya.

Yang membawanya ke senjata api. Revolver cukup ampuh melawan Red Robe saat mantranya gagal. Namun, tidak ada senjata api biasa yang bisa melawan si pemburu abu-abu itu – ia butuh sesuatu yang lebih kuat dari itu. Sayangnya, kaliber yang lebih tinggi biasanya disediakan untuk militer dan ia harus menyerbu pangkalan militer dan mencurinya jika ingin melakukannya. Itu bisa berakhir sangat buruk – siapa yang tahu pertahanan macam apa yang dimiliki pangkalan militer, dan ditangkap dan diinterogasi oleh penyidik militer saat pikirannya dibius dengan berbagai serum kebenaran hampir seburuk ditemukan oleh penyihir pikiran yang bermusuhan atau ahli nujum. Ditambah lagi, ia cukup yakin mereka punya beberapa penyihir pikiran dan ahli nujum dalam daftar gaji.

Oh, dan bahkan jika dia menemukan sesuatu yang cocok dengan keamanan yang cukup longgar, ada masalah bahwa itu hampir pasti masih harus disihir dan dia bahkan tidak dapat menemukan cara untuk menyihir senapan sederhana secara efektif saat ini. Mungkin juga tidak akan melakukannya pada akhir restart.

Ketukan di pintu membangunkannya dari lamunannya dan ia segera memasukkan senapan itu ke dalam kotak dan menyembunyikannya di bawah tempat tidur. Kepemilikannya atas senapan itu tidak melanggar hukum, tetapi ia tetap tidak ingin membiarkan siapa pun yang mencarinya melihatnya mengutak-atiknya. Ia memastikan gelang pelindungnya terpasang, untuk berjaga-jaga, lalu membuka pintu.

Gurey-lah orangnya, yang tidak terlalu mengejutkan Zorian. Pria itu telah dengan patuh membeli berbagai bahan alkimia dan berbagai bagian tubuh yang dikumpulkan Zorian di hutan dan mengizinkan Zorian menggunakan bengkelnya saat ia perlu membuat beberapa ramuan dan benda ajaib yang lebih rumit. Pria itu telah memesan beberapa benda ajaib dari Zorian, jadi ia menduga kedatangan Gurey akan menjadi tugas berikutnya.

Ternyata, Gurey punya rencana lain. Setelah basa-basi, ia langsung ke pokok permasalahan.

“Aku ingin kamu membantuku merampok sainganku.”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

30. Permainan Toko

Bab 030 Permainan Toko

“Aku ingin kamu membantuku merampok sainganku.”

Zorian berkedip karena terkejut sebelum menatap pria itu dengan pandangan tidak percaya. Apa?

“Dan... kenapa aku harus melakukan itu?” tanyanya pada pria itu dengan rasa ingin tahu.

Gurey menyeringai penuh kemenangan. “Aku tahu aku benar tentangmu,” katanya. “Kau bahkan tidak berpura-pura marah dengan pertanyaan itu.”

Zorian mengerutkan kening. “Aku bukan orang yang mudah bersemangat, itu saja. Bukan berarti aku akan benar-benar membantumu merampok seseorang,” balasnya dengan kesal. “Sebenarnya, aku hampir tidak bisa membayangkan situasi di mana aku akan menyetujui hal seperti itu. Aku hanya ingin tahu apa yang membuatmu berani menyinggung topik itu. Ini bukan semacam upaya pemerasan, kan?”

“Oh tidak, aku pasti bodoh sekali jika mencoba memeras seorang pria yang berburu serigala musim dingin dan laba-laba trapdoor raksasa untuk mencari nafkah,” Gurey meyakinkannya dengan cepat.

“Lagipula, bukan berarti aku punya sesuatu yang berharga untuk memerasmu. Tidak, aku hanya merasa aku punya kesepakatan yang menarik untukmu dan aku tidak akan rugi apa-apa dengan mengajukan penawaran. Kau tidak tampak seperti tipe orang yang akan bersikap angkuh padaku hanya karena aku menggunakan beberapa praktik bisnis yang curang. Kurasa hal terburuk yang akan kau lakukan adalah mengatakan tidak.”

Zorian terdiam sejenak. Ia mengira Gurey menyuruhnya ke sana –

bahkan jika Zorian benar-benar ingin menyerahkan Gurey, itu tetap akan menjadi kata-katanya melawan kata-kata Gurey. Membuktikan kesalahan orang itu akan merepotkan, Gurey kemungkinan hanya akan mendapat hukuman ringan bahkan jika terbukti bersalah, dan itu akan menyebabkan pengawasan yang jauh lebih ketat terhadap aktivitas Zorian oleh kekuatan-kekuatan di dekatnya daripada yang ia inginkan. Secara keseluruhan, itu berarti seluruh permulaan yang terbuang sia-sia pada perang salib yang tidak ada gunanya yang tidak memiliki makna dalam lingkaran waktu dan sangat mungkin akan menarik perhatian otoritas akademi – permulaan sebelumnya telah memperjelas bahwa mereka sangat cepat melibatkan diri ketika salah satu siswa mereka berhadapan dengan hukum atau polisi, dan secara teknis ia masih terdaftar di sana. Dan jika akademi mengetahui tentang keberadaan dan aktivitasnya, sangat mungkin Red Robe juga akan mengetahuinya melalui tikus-tikus cephalic atau mata-matanya yang lain...

Tidak, bahkan jika Gurey berencana untuk membunuh seseorang, Zorian tidak akan campur tangan. Pencurian sederhana... yah, dia tidak yakin apakah dia akan peduli bahkan jika dia tidak terjebak dalam lingkaran waktu dan dia jelas tidak peduli sama sekali *sekarang*.

"Yah, jawabannya sudah pasti tidak," kata Zorian akhirnya. "Aku tahu bahwa pengembara sepertiku punya reputasi sebagai orang yang oportunis, tetapi aku khawatir etikaku tidak sefleksibel itu. Aku tidak akan melakukan perampokan atau pencurian atau apa pun yang kau maksud untuk... 'kesepakatan'-mu ini."

"Ah, kurasa kau tidak begitu mengerti apa yang sedang kubicarakan di sini," kata Gurey. "Kau pikir aku ingin kau mencuri sesuatu yang fisik dan aku menawarkanmu uang sebagai gantinya, ya?"

Zorian mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

"Tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran," Gurey menggelengkan kepalanya. "Saya tahu lebih baik daripada siapa pun bahwa Anda meraup terlalu banyak uang saat ini untuk tergoda oleh pencurian kecil-kecilan. Selain etika, itu terlalu banyak risiko untuk keuntungan yang terlalu sedikit. Tidak, jika operasi ini berjalan tanpa hambatan – dan saya pikir Anda cukup mampu untuk melakukannya – tidak akan ada yang hilang dan tidak ada indikasi bahwa kejahatan telah terjadi

sama sekali.” Dia mencondongkan tubuh ke arah Zorian dengan penuh konspirasi dan membisikkan bagian selanjutnya. “Anda lihat, yang saya coba curi bukanlah kekayaan materi, tetapi *rahasia* .”

Oh. Oh! Itu mengubah banyak hal. Dia masih tidak ingin terlibat dengan kesepakatan Gurey, tetapi setidaknya dia mengerti mengapa pria itu merasa nyaman mendiskusikan tawaran seperti itu dengannya. Memata-matai penyihir lain secara teknis ilegal, tetapi semua orang tahu itu adalah praktik umum dan universal. Sialnya, menurut beberapa cerita, setiap Rumah Bangsawan yang terkenal memiliki divisinya sendiri yang didedikasikan hanya untuk itu. Anda hanya harus memastikan bahwa Anda tidak tertangkap. Bahkan akademi, yang umumnya mencoba memberi siswa versi budaya penyihir yang sangat berwarna merah muda, mengakui bahwa 'mata-mata profesional' seperti itu terjadi sepanjang waktu. Beberapa di antaranya sepenuhnya legal, seperti menganalisis produk dan mantra saingan dengan mantra ramalan, atau meneliti dokumen yang tersedia untuk umum untuk melihat apakah mereka telah membiarkan sesuatu yang sensitif lolos tanpa menyadarinya... tetapi metode legal seperti itu biasanya sangat terbatas dan penyihir sering menggunakan metode yang lebih meragukan. Menyuap asisten dan pekerja magang agar membocorkan rahasia majikan mereka, menyewa pencuri untuk merampok arsip dan catatan penelitian, melakukan pengintaian khusus, rencana rayuan... kemungkinannya tidak terbatas, dan rencana baru dibuat setiap hari. Begitu pula dengan tindakan pencegahannya.

Zorian teringat sebuah dongeng yang menceritakan tentang dua penyihir yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencari cara mencuri rahasia satu sama lain dan menggagalkan upaya penyihir lain untuk melakukan hal yang sama kepada mereka. Akhirnya, setelah satu dekade saling tukar pikiran, mereka berdua berhasil mencapai tempat suci masing-masing pada saat yang sama... hanya untuk mengetahui bahwa tidak ada rahasia yang layak dicuri. Mereka telah menghabiskan begitu banyak waktu dan upaya untuk saling mengalahkan sehingga mereka tidak pernah berhasil.

Yah, itu jelas-jelas berlebihan, tetapi sejujurnya Zorian tidak akan terkejut jika mengetahui bahwa setiap bisnis sihir (dan mungkin beberapa bisnis non-sihir) di Knyazov Dveri memang melakukan sedikit spionase ilegal sebagai hal yang wajar. Dunia bisnis adalah

lingkungan yang sangat kejam. Zorian tahu dari cerita orang tuanya bahwa bahkan petani yang tampaknya sederhana dan jujur pun bersedia mengingkari kontrak mereka jika mereka merasa bisa lolos begitu saja. Bagi seseorang seperti Gurey, hal semacam ini mungkin hanya bisnis seperti biasa.

Namun, Zorian tidak menjalani bisnis seperti biasa. Dan sejujurnya, Gurey benar ketika mengatakan bahwa semua itu berisiko besar demi keuntungan kecil. Ia membuka mulut untuk menolak Gurey dengan tegas (tetapi sopan), tetapi disela ketika Gurey menyodorkan buku bersampul kulit berwarna cokelat di tangannya.

Zorian menatap buku itu dengan heran sejenak, bertanya-tanya mengapa buku itu tidak diberi judul, sebelum menatap Gurey dengan pandangan tajam. Pria itu memberi isyarat kepadanya untuk membukanya.

Zorian melakukannya, dan segera mendapati dirinya membolak-balik halaman berisi catatan tulisan tangan dan diagram yang rumit. Itu semacam jurnal. Itulah sebabnya buku itu tidak memiliki judul atau tanda. Jurnal penelitian seorang penyihir, jika ia harus menebaknya.

"Apa ini?" tanyanya sambil menatap Gurey dengan pandangan curiga.

"Contohnya," kata Gurey sambil menyeringai. "Seperti yang kukatakan, aku tahu kau akan bodoh jika melakukan hal seperti ini demi uang – yah, demi jumlah yang bisa kubayarkan padamu, setidaknya – jadi aku menemukan sesuatu yang mudah-mudahan akan lebih menarik bagimu. Silakan lihat-lihat barang itu di waktu luangmu dan kemudian datanglah ke tokoku besok untuk memberiku jawaban. Ingat saja, masih banyak lagi yang bisa kulakukan!"

Gurey kemudian segera pergi, meninggalkan Zorian sendirian dengan jurnal/benda misterius itu. Karena penasaran, ia membuka buku itu di bagian awal sehingga ia dapat melihat apakah ada judul yang tertulis di halaman pertama. Beberapa halaman pertama kosong, tetapi ia akhirnya berhasil mencapai halaman judul.

"Menghancurkan dan melewati penghalang dan pertahanan magis lainnya," katanya. "Oleh Aldwin Rofoltin."

Rofoltin? Itu pasti rekan bisnis Gurey yang sudah meninggal, bukan?

Penasaran, Zorian duduk di tepi tempat tidurnya dan mulai membaca.

- merusak -

Setelah membaca buku Rofoltin, Zorian harus mengakui bahwa ia merasa sedikit... kecewa? Buku itu tidak *buruk* sama sekali, tetapi dari cara Gurey menyajikannya, ia mengharapkan lebih. Seperti yang ada, hal paling berguna yang ia temukan di dalamnya adalah petunjuk langkah demi langkah tentang cara membuat kacamata analisis sihir Anda sendiri, lengkap dengan cetak biru rumus mantra. Itu praktis, karena ia telah bermaksud untuk membuat salah satunya untuk beberapa waktu sekarang dan tidak ada manual pembuatan yang tersedia untuk umum tentang topik tersebut yang dapat ia temukan – cetak biru rumus mantra saja mungkin menghemat waktu untuk memulai ulang pekerjaannya.

Selain itu, hanya ada sedikit hal yang benar-benar berguna di sana... tetapi mungkin itulah yang Gurey tuju. Itu adalah contoh, seperti yang dia katakan, yang dimaksudkan untuk menarik Zorian agar bekerja sama dengan menyinggung kemungkinan memberi Zorian akses ke buku-buku Rofoltin lainnya. Jika rekan lama Gurey memiliki 5 buku lain seperti itu, dan masing-masing hanya memiliki satu hal yang berguna seperti benda berkacamata itu, itu berarti menghemat waktu selama beberapa bulan. Dan jika Gurey menyimpan hal-hal bagus untuk akhir seperti yang diduga Zorian... itu menggoda. Jauh lebih menggoda daripada yang dia kira.

Sambil menggelengkan kepalanya karena keserakahannya sendiri, dia mengunci kamarnya dan berangkat menuju toko Gurey. Dia harus bertanya kepada pria itu apa sebenarnya yang diharapkan darinya, tetapi... kemungkinan besar dia akan menjawab ya. Sebenarnya, hal semacam ini tidak jauh dari apa yang telah dia rencanakan untuk dilakukan sendiri di suatu saat. Kemungkinan besar dia harus belajar cara membobol rumah orang dan memata-matai penyihir cepat atau lambat – mengumpulkan informasi tentang lingkaran waktu, Jubah Merah, dan sihir jiwa pasti membutuhkannya di suatu saat. Setidaknya dengan cara ini dia akan mendapatkan bimbingan dari seseorang yang pernah melakukannya sebelumnya, mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilannya pada apa yang mungkin merupakan target yang jauh lebih mudah, dan dibayar untuk itu.

Menyadari bahwa ia tidak terburu-buru untuk benar-benar

menghadapi Gurey, Zorian akhirnya memperlambat lajunya dan memutuskan untuk mengambil rute yang indah menuju tempat itu. Ia mengamati orang-orang dan bangunan-bangunan sambil berjalan-jalan di kota, tiba-tiba menyadari bahwa ia tidak tahu banyak tentang tempat itu, meskipun sudah tinggal di sana selama beberapa waktu. Ia begitu sibuk dengan hal-hal lain sehingga menjelajahi Knyazov Dveri agak terlupakan. Ia bahkan tidak memeriksa akses Dungeon kota itu, meskipun itu memang disengaja – ia telah memutuskan untuk menahan diri melakukannya sampai ia memiliki kesempatan untuk menilai berapa banyak waktu dan perhatiannya yang akan dihabiskan untuk tugas-tugas lain dalam memulai ulang ini, dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkannya untuk memulai ulang yang lain. Dungeon itu tidak akan ke mana-mana. Bagaimanapun, sekarang setelah ia meluangkan waktu untuk menjelajahi kota itu sedikit, ia dapat mengatakan dengan yakin bahwa ia tidak melewatkan banyak hal. Ia telah mengunjungi sebagian besar toko untuk menentukan harga terbaik untuk bahan-bahan yang ia kumpulkan, dan selain itu kota itu cukup biasa-biasa saja. Mirip dengan Cyoria dalam arti bahwa kota itu jelas telah mengalami pertumbuhan pesat akhir-akhir ini – inti kota lama mudah dikenali dari bangunan-bangunan satu lantai yang dicat dengan warna kuning tradisional yang biasanya menandakan arsitektur asli Eldemar, sementara lapisan-lapisan berikutnya yang memancar darinya memiliki bangunan-bangunan baru bertingkat. Selain itu, dia tidak melihat sesuatu yang sangat penting, meskipun dia harus menyisihkan beberapa hari untuk menjelajah hanya untuk memastikannya.

Akhirnya, ia sampai di gedung yang dengan bangganya mengklaim bahwa gedung itu merupakan tempat usaha yang dikenal sebagai Cwili and Rofoltin Equipment dan berjalan masuk. Bel kecil yang terpasang di pintu berbunyi saat Zorian masuk, memberi tahu Gurey tentang kedatangannya – solusi yang secara mengejutkan bebas sihir, untuk sebuah toko sihir – dan pria gemuk itu segera menjulurkan kepalanya dari ruang belakang tempat ia berada saat ini untuk melihat apa yang sedang dihadapinya. Matanya langsung berbinar saat ia mengenali Zorian.

"Aku akan segera menyusulmu!" teriak pria itu sebelum kembali mengerjakan apa yang sedang dikerjakannya di belakang. Zorian memanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati toko itu sebentar sambil menunggu.

Sama seperti saat pertama kali dia ke sana, dia sekali lagi terkesima oleh betapa beragamnya produk yang dijual oleh toko Gurey: dia menawarkan segala hal mulai dari pakaian yang cocok untuk alam liar hingga berbagai benda ajaib, ramuan, panduan bertahan hidup, herba kering, dan bahan-bahan ajaib lainnya yang digunakan oleh para alkemis dan perajin, dan sebagainya. Dan sebenarnya, itu bahkan lebih mengesankan daripada yang terlihat pertama kali – Zorian tahu dari pembicaraannya sebelumnya dengan pria itu bahwa Gurey sebenarnya menawarkan lebih banyak daripada yang dipajang di rak-rak tokonya, selama pelanggan yang mencarinya dijamin dengan benar atau tahu cara mengajukan pertanyaan yang tepat.

Gurey pernah bercerita tentang seorang pelanggan yang mencoba membeli tanaman hias dalam pot yang ia taruh secara strategis di sekitar toko untuk memeriahkan tempat itu, dan meskipun Zorian memahami kegembiraan Gurey atas kejadian itu, ia juga memahami bagaimana seseorang bisa memutuskan bahwa tanaman itu dijual. Dengan semua barang lain yang dijual Gurey, Zorian tidak akan terkejut jika mengetahui bahwa ia juga menjual tanaman hias dalam pot.

"Ah, Zorian, temanku..." kata Gurey, berjalan keluar dari belakang dan mendekatinya. "Apa kau sudah membacanya? Buku yang menarik, bukan?" tanyanya.

"Itu... agak berguna," kata Zorian tanpa komitmen. "Tidak banyak, tetapi jika memang ada beberapa hal lain yang bisa kulakukan, mungkin ada baiknya aku bekerja sama denganmu untuk mengatasi... masalahmu."

Gurey mengerutkan kening, tampaknya berharap dia akan lebih terkesan dengan hasil kerja rekannya. Dia membuka mulut untuk berbicara, tetapi Zorian memotongnya.

"Sebelum kita membahas ini lebih lanjut, aku lebih suka kita pindah ke tempat yang lebih privat. Apakah kamu punya kamar yang bisa aku gunakan untuk memasang bangsal privasi dasar?"

"Lebih baik begitu," kata Gurey puas, cepat-cepat menyingkirkan kekecewaannya sebelumnya. "Aku sudah punya kamar dengan bangsal privasi... dan bukan hanya yang dasar saja. Ikuti aku."

Dia membawa Zorian ke sebuah ruangan kecil yang tidak mencolok dengan satu meja dan dua kursi... sebuah ruangan yang dinding, lantai, dan langit-langitnya penuh dengan simbol-simbol magis dan bentuk-bentuk geometris yang terbuat dari mana yang mengkristal. Gurey meletakkan tangannya di salah satu lingkaran dan seluruh rumus mantra yang rumit itu berdenyut dua kali dalam cahaya biru terang sebelum menjadi tampak tidak aktif. Namun Zorian tidak terkecoh – denyut-denyut itu menandakan bagian-bagian yang lebih intensif mana dari skema perlindungan menjadi aktif. Sama seperti banyak skema perlindungan yang kuat, yang sedang dia lihat memiliki dua mode – yang normal, yang menghemat mana yang dapat diaktifkan tanpa batas dari sumber mananya dan yang canggih, yang menghabiskan mana lebih cepat daripada level mana sekitar yang dapat menyediakannya tetapi jauh lebih efektif untuk waktu yang aktif.

Suara Gurey yang berdeham menyentakannya dari pikirannya dan dia menyadari bahwa dia telah mengamati bangsal itu cukup lama. Ups.

"Apakah ini juga 'agak berguna'?" tanya Gurey sambil menyeringai ketika menyadari perhatian Zorian kembali tertuju padanya.

"Tidak, ini cukup mengesankan," Zorian mengakui. "Apakah ini juga dibuat oleh mantan rekanmu?"

"Ya," Gurey mengangguk. "Dia cukup ahli dalam hal ini. Maksudku, menyiapkan ward. Juga menghancurkan dan melewatinya, tetapi aku mengerti bahwa keduanya saling terkait. Pelajari cara membuat ward dan kamu sudah 90% siap untuk mengetahui cara mengalahkannya."

"Ya, itu memang pendapat umum," Zorian setuju. Ia memutuskan untuk tidak lagi berbasa-basi. "Jadi... kurasa mantan rekanmu adalah orang yang kau andalkan untuk transaksi semacam ini di masa lalu, dan sekarang setelah ia meninggal, kau perlu mencari orang lain untuk melakukan pekerjaan kotormu."

"Wah, Anda terus terang saja," Gurey tertawa gugup. "Tapi Anda benar sekali, kurang lebih. Begini... sihir tidak pernah menjadi kesukaanku, meskipun itu mungkin terdengar aneh bagi seorang pemilik toko sihir. Itu selalu menjadi kesukaan Aldwin – dialah yang mengkhawatirkan bagian merapal mantra dalam bisnis ini sementara

saya selalu lebih nyaman dengan hal-hal yang lebih biasa dan sipil. Membuat kontak, menutup kesepakatan, mencari mitra bisnis baru, hal-hal semacam itu. Saya benar-benar penyihir yang buruk dalam hal itu. Saya hampir tidak bisa merapal apa pun.”

Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu. “Aku cukup yakin aku melihatmu memanipulasi mana berkali-kali, dan mengaktifkan mode privasi yang lebih besar di ruangan ini tidak mungkin hanya dengan menyalurkan mana ke dalam lingkaran itu.”

“Oh, aku selalu sangat ahli dalam menggunakan benda-benda sihir,” kata Gurey. “Kau tidak perlu menjadi penyihir sejati untuk melakukan itu. Banyak latihan dan beberapa latihan pembentukan khusus dan kau akan berhasil. Jika kau cukup kaya sepertiku dan hidup dengan sumber mana yang melimpah, kau bahkan dapat memesan benda-benda yang menarik kekuatan dari mana sekitarmu alih-alih dari cadangan mana milikku yang sangat sedikit... tetapi kita berdua tahu ada kekurangan yang parah pada benda-benda seperti itu, dan pekerjaan semacam ini benar-benar membutuhkan perapal mantra yang tepat.”

Zorian mengangguk. Dia telah mempertimbangkan kemungkinan menggunakan item sihir 'self-casting' untuk menggantikan cadangan mana-nya yang di bawah rata-rata untuk beberapa saat sekarang, tetapi ada banyak masalah dengan itu. Masalah inti yang tak terelakkan adalah bahwa jiwa-jiwa perapal mantra cukup hebat dalam merapal mantra, sementara bahkan item sihir yang dibuat dengan sangat baik... tidak. Membuat item yang memungkinkan perapal mantra untuk melewati beberapa langkah selama merapal mantra cukup mudah, tetapi menciptakan sesuatu yang mampu merapal mantra sepenuhnya sendiri atas perintah? Sulit. Mungkin sangat sulit, atau bahkan mustahil, tergantung pada mantra apa yang ingin Anda masukkan ke dalam item tersebut. Skema perlindungan dan item sihir sekali pakai seperti kubus peledak bunuh diri mengatasi masalah tersebut dengan meminta pembuatnya merapal mantra selama pembuatan, setelah itu formula mantra hanya menstabilkannya dan mencegahnya menurun, tetapi solusi itu tidak terlalu berguna untuk sebagian besar mantra.

Lalu ada masalah dalam memberi daya pada item tersebut. Tidak semua tempat memiliki banyak mana, dan bahkan tempat yang

memilikinya pun sering kali tidak dapat menyediakan jumlah mana yang diperlukan untuk mantra sekaligus. Itu berarti bahwa sebagian besar item yang dapat mengeluarkan mana sendiri memerlukan baterai mana internal, yang menimbulkan banyak masalah tersendiri. Tidak ada baterai yang benar-benar efisien dan andal – semuanya membocorkan mana dalam jumlah yang berbeda-beda, dan dapat dengan mudah meledak jika diisi daya secara berlebihan atau dibuat dengan buruk. Dan itu bahkan belum termasuk jumlah mantra pertempuran sebenarnya yang secara khusus dirancang untuk membuat baterai mana meledak karena tekanan internal.

Secara keseluruhan, penciptaan benda-benda yang bisa mengeluarkan sihir sendiri adalah sesuatu yang Zorian masukkan ke dalam kategori 'mungkin tidak sepadan'. Saat ini, ia tidak cukup ahli dalam rumus mantra untuk melakukannya, dan bahkan jika ia ahli, itu masih merupakan subbidang yang sangat sulit dalam penciptaan benda-benda sihir yang memberikan hasil yang sangat meragukan. Meskipun ia akhirnya berniat untuk melacak cetak biru untuk tongkat peledak – mungkin benda yang bisa mengeluarkan sihir sendiri yang paling sederhana yang meledakkan apa pun yang diarahkannya dengan semburan energi yang nyaris tak terkendali, biasanya api. Benda yang diberi nama yang tepat, dan salah satu dari sedikit benda yang bisa mengeluarkan sihir sendiri yang diketahui dapat diandalkan dan efektif dalam pertarungan sesungguhnya, setidaknya dalam jarak dekat. Namun, itu bukan prioritas – benda seperti itu akan lebih menjadi pilihan terakhir, semacam senjata sampingan daripada sesuatu untuk mengembangkan keterampilannya.

"Saya tidak sedikit berguna dalam hal-hal rahasia seperti ini seperti yang Anda kira," kata Gurey. "Seperti yang saya katakan, Aldwin adalah perapal mantra, tetapi saya adalah orang yang mengidentifikasi target. Anda tidak dapat memata-matai ancaman kecuali Anda tahu mereka adalah ancaman. Dan saya selalu sangat pandai mengenali siapa pesaing kami dan mengawasi aktivitas mereka. Orang-orang meremehkan seberapa banyak informasi yang bisa Anda dapatkan hanya dengan memiliki koneksi yang baik dan memberikan beberapa hadiah mahal kepada orang lain."

"Maksudmu suap," kata Zorian.

"Zorian, temanku, kau harus banyak belajar," kata Gurey sambil

menggelengkan kepalanya. “Suap itu ilegal. Tidak ada hukum yang melarang kemurahan hati. Memberikan sebotol anggur mahal kepada teman minumu atau mengundang seseorang ke pesta dansa tahunan mewah yang selalu ingin mereka hadir hanyalah bersikap baik dan tidak ada yang bisa membuktikan sebaliknya.”

"Baiklah," desah Zorian. "Kurasa aku tidak boleh bicara, karena aku bersedia mengikuti rencanamu. Dan ngomong-ngomong, mengapa kita tidak kembali ke alasan kita ada di sini sejak awal. Apa sebenarnya yang kauinginkan dariku dan apa yang kau tawarkan?"

“Baiklah. Saya kira Anda tahu tentang Toko Umum Vazen?”

“Toko yang berhubungan dengan sihir terbesar di kota ini?” tanya Zorian.

“Yang itu, ya. Cwili dan Rofoltin Equipment dulunya lebih besar dan mampu bersaing dengan mereka secara lebih setara, tetapi sejak kematian rekanku dua tahun lalu, masa-masa itu telah berlalu. Baru-baru ini mereka telah menutup kesepakatan dengan perusahaan lain dari Cyoria, tetapi mereka tidak pernah mengungkapkan isi kesepakatan itu. Semua orang tahu bahwa mereka telah membeli banyak skema formula mantra, resep alkimia, dan lisensi produksi, jadi jelas mereka bermaksud untuk serius terjun ke sisi produksi bisnis ini, tetapi detail pastinya telah berhasil dirahasiakan. Itu masalahnya. Bergantung pada apa yang ingin diproduksi Vazen, beberapa barang akan turun nilainya secara tajam, sementara harga bahan mentah yang digunakan untuk membuatnya naik ke tingkat yang sama.”

“Begitu ya. Anda perlu melihat apa yang akan dirilis pesaing Anda sehingga Anda dapat mempersiapkan diri menghadapi dampak yang akan ditimbulkannya di pasar,” renung Zorian.

"Ya, itu supaya saya bisa melihat apakah ada kemungkinan untuk menangkal gerakannya dengan cara tertentu," kata Gurey.

"Kurasa kau tahu di mana aku bisa menemukan informasi itu?" tanya Zorian. "Kuharap tidak di toko itu sendiri. Tempat itu pasti dijaga ketat."

“Tempat itu tidak dijaga dengan ketat seperti yang Anda kira – hanya beberapa alat penangkal dasar untuk menghentikan teleportasi dan

ramalan, dan hanya itu saja. Namun, tempat itu selalu dijaga, bahkan di malam hari, jadi Anda benar bahwa Anda tidak ingin berurusan dengan mereka. Untungnya, Anda tidak perlu melakukannya. Pada akhirnya, paranoia Vazen sendirilah yang menghancurkannya – saya telah mengetahui bahwa alih-alih menyimpan dokumen-dokumen itu di tokonya yang dijaga ketat, ia telah membawanya ke rumahnya yang tidak terlalu terlindungi. Rupanya ia bahkan tidak memercayai karyawannya sendiri.”

“Seberapa terlindungi rumahnya?” tanya Zorian.

"Yah, informasiku mungkin agak ketinggalan zaman karena aku mendapatkannya dua setengah tahun yang lalu, dari rekanku yang saat itu masih hidup dan mengamati seluruh gedung, tetapi aku ragu banyak yang berubah. Ada bangsal antiramalan dan semua pintu serta jendela memiliki alarm antipencurian, itu saja. Dokumen-dokumen itu sendiri disimpan di brankas, dan *itu* pasti memiliki pertahanan yang jauh lebih serius."

"Sejujurnya, ini bukan pengaturan yang buruk," kata Zorian setelah memikirkannya sebentar. "Bangsal ramalan menghentikan pengintaian biasa dan membuat orang tidak mungkin melakukan pengintaian dan teleportasi ke dalam, sementara alarm di pintu masuk membuat orang tidak mungkin menyelip masuk tanpa sihir."

Menutupi pintu masuk dengan perisai adalah tindakan umum untuk menghemat mana. Memang, perisai tidak berguna jika penyerang dapat menembus dinding atau bersedia masuk sendiri dengan melubangi bangunan, tetapi pencuri yang mampu menembus benda padat memiliki masalah yang lebih besar daripada merampok pemilik toko kecil dan melubangi dinding akan mengalihkan tujuan untuk mencoba memperoleh informasi tanpa terdeteksi.

“Kau *bisa* teleportasi, kan?” tanya Gurey. “Maksudku, aku yakin kau bisa – kecepatan bergerak dalam jarak jauh yang telah kau tunjukkan sangat membutuhkannya – tapi seberapa hebat kemampuanmu dalam hal itu?”

“Aku bisa teleportasi,” kata Zorian ragu-ragu. Dia tidak mengira dia membuatnya sejelas itu, meskipun dia kira dia tidak bisa terus-menerus pergi di pagi hari dan kembali sebelum matahari terbenam dengan barang-barang yang hanya ditemukan jauh di dalam hutan

tanpa ada yang mempertanyakan bagaimana dia melakukannya. “Menurutku, aku sudah cukup mahir melakukannya. Butuh waktu lama bagiku untuk membentuk mantranya, tetapi aku bisa melakukannya secara konsisten.”

“Bagus sekali. Alarm penyusup seharusnya tidak menjadi masalah besar,” kata Gurey sambil menyeringai. “Aldwin punya trik yang bagus, yaitu ia bisa mengubah sebuah benda menjadi semacam suar teleportasi, lalu memindahkan dirinya ke lokasi benda itu tanpa harus berada di sana sebelumnya. Aku yakin aku bisa memasukkan benda yang tampak tidak berbahaya ke dalam pintu, kau hanya perlu membaca mantranya. Aku sendiri tidak tahu cara membaca mantranya, tetapi Aldwin menuliskannya di salah satu jurnalnya...”

“Mantra, katamu? Tidak ada rumus mantra yang terlibat?” tanya Zorian penasaran.

“Tidak. 'Mantra pemanggilan kembali', kurasa begitulah namanya. Mantra ini terdiri dari dua bagian – pertama-tama kamu melemparkan suar teleportasi pribadi pada sebuah benda, dan benda itu segera membentuk koneksi antara kamu dan benda itu. Kamu kemudian dapat melemparkan mantra kedua kapan saja, yang menyebabkan dirimu 'dipanggil kembali' di lokasi benda itu. Menurut Aldwin, mantra itu dimaksudkan untuk melarikan diri dengan cepat – kamu melemparkan mantra pertama pada titik mundur dan kemudian menggunakan mantra kedua untuk berteleportasi ke sana jika kamu terjebak.”

“Kenapa tidak menggunakan teleportasi biasa untuk itu?” Zorian mengernyit. “Kedengarannya merepotkan sekali, padahal teleportasi biasa sudah cukup. Lagipula, kamu sudah pernah ke lokasi yang kamu tuju jika kamu menjadikannya sebagai titik mundur.”

"Saya benar-benar tidak tahu. Anda harus mencari tahu sendiri jika Anda tertarik," kata Gurey.

"Hm. Jadi dengan asumsi mantra ini bekerja seperti yang diiklankan dan kamu bisa menyelundupkan sesuatu seperti yang kamu katakan, aku 'hanya' harus mengalahkan perlindungan di brankas untuk mendapatkan dokumennya."

"Ya. Bagian itu akan menjadi urusanmu, karena aku tidak tahu di

mana letaknya atau perlindungan apa yang dimilikinya," Gurey membenarkan.

Zorian menatap pria itu sejenak sebelum menarik napas dalam-dalam.

"Bagus sekali. Sayangnya untukmu, aku bukanlah pelanggan ward profesional seperti yang kau kira," katanya kepada Gurey. "Ketika kau bilang kau menginginkan bantuanku untuk ini, kupikir aku hanya akan berperan sebagai pendukung atau semacamnya. Sesuatu seperti ini, terus terang saja, di luar jangkauanku. Maaf, tapi kecuali ada sesuatu yang tidak kau katakan padaku, tidak mungkin aku bisa melakukan ini."

Gurey mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyeringai penuh konspirasi. "Bahkan jika aku memberimu buku mantra Aldwin dan catatannya tentang bagaimana mantra itu seharusnya digunakan?"

Zorian berkedip. "Apa?"

Dua jam kemudian, Zorian meninggalkan toko Gurey dengan tiga buku baru di tangannya. Mereka sepakat untuk mencoba dokumen tersebut tiga hari sebelum festival musim panas, konon untuk memberi Zorian waktu yang dibutuhkannya untuk berlatih mantra di buku mantra Aldwin, tetapi juga karena dengan begitu, jika semuanya gagal, Zorian hanya akan kehilangan tiga hari untuk memulai kembali.

Zorian bersenandung pada dirinya sendiri dengan puas saat dia berjalan kembali ke penginapan. Senang rasanya bisa mendapatkan rejeki nomplok dari waktu ke waktu. Setelah semua kekesalan dengan Silverlake dan hilangnya para praktisi sihir jiwa secara misterius, dia mulai berpikir bahwa semua usaha memulai ulang ini hanya membuang-buang waktu. Sekarang... yah, setidaknya dia mendapatkan beberapa mantra baru yang mengilap darinya, mantra yang tidak akan pernah bisa dia dapatkan melalui jalur hukum mana pun.

Segalanya tampak membaik.

- merusak -

Setelah pembicaraannya dengan Gurey, waktu berlalu dengan cepat. Sulit untuk mempraktikkan mantra yang ditemukan di buku mantra

Aldwin, karena sebagian besar mantra hanya berinteraksi dengan perlindungan dan memerlukan skema perlindungan yang sebenarnya sebagai target. Untungnya, Zorian berhasil menemukan rumah yang dilindungi perlindungan yang pemiliknya pergi dalam perjalanan, yang memungkinkan Zorian untuk berlatih di sana sepuasnya, asalkan dia tidak melihat jalan utama. Dia juga terkadang melindungi objek sendiri untuk tujuan latihan, biasanya saat mempraktikkan mantra yang lebih merusak, tetapi itu tidak sama dengan berinteraksi dengan perlindungan yang tidak dikenal.

Anehnya, Gurey juga bersedia menyuruh Zorian berlatih mantra pada skema perlindungan tokonya, selama dia tidak melakukan sesuatu yang permanen. Zorian bertanya-tanya tentang itu. Jika mempertimbangkan semua hal, Gurey terlalu akomodatif padanya. Dia menduga bahwa pria gemuk itu menganggapnya sebagai investasi dan berharap untuk mengubahnya menjadi aset jangka panjang, dan karena itu agak lebih murah hati kepada Zorian daripada yang seharusnya, tetapi dia tidak punya cara untuk memastikannya. Tampaknya tidak ada yang jahat tentang hal itu, jadi dia mengabaikannya dan mencoba untuk sekadar bersyukur atas keberuntungannya.

Pada dasarnya ada tiga cara untuk menangani ward. Yang pertama adalah membuat ward tersebut kelaparan, menghilangkan mana-nya hingga hancur begitu saja. Yang kedua adalah mengidentifikasi cara untuk mengganggu strukturnya, menyebabkannya gagal di tempat. Dan yang terakhir, yang ketiga adalah mengelabui ward tersebut agar tidak aktif sejak awal. 'Menyedot', 'membobol', dan 'melewati' adalah istilah yang digunakan dalam literatur untuk ketiga metode tersebut. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi untuk tugas yang dipercayakan Gurey kepadanya, ia harus mengandalkan cara melewati ward di brankas.

Penyedotan memiliki keuntungan karena selalu berhasil – setiap ward dapat disedot hingga hancur dengan waktu dan usaha yang cukup, hanya masalah apakah penyerang bersedia mencurahkan sumber daya yang diperlukan untuk tugas tersebut. Beberapa ward dapat bertahan selama berbulan-bulan setelah diisolasi dari sumber dayanya, bahkan ketika mana terkuras secara aktif selama isolasi. Sayangnya, hal itu mengharuskan penyerang memiliki kendali penuh atas area di sekitar ward, karena operasi penyedotan sulit dilakukan dan dipertahankan –

apa pun yang kurang dari kendali total membuatnya terlalu mudah bagi pembela untuk menghancurkan pengaturan. Itu sebagian besar digunakan untuk pengepungan dan menjatuhkan ward lama yang telah kedaluwarsa kegunaannya.

Menghancurkan adalah metode tercepat untuk menetralkan ward – cukup ganggu struktur ward dan biarkan ia runtuh dengan sendirinya. Sayangnya, banyak ward runtuh secara eksplosif atau memiliki efek samping yang tidak menyenangkan lainnya jika hanya dihancurkan, yang sering kali mengakibatkan hancurnya benda yang dilindungi ward dan terkadang juga yang menghancurkannya. Banyak ward yang terlalu kuat untuk dihancurkan oleh satu penyihir, atau bahkan sekelompok penyihir, kecuali penyerang telah mengidentifikasi kelemahan yang sangat mencolok. Jadi secara keseluruhan, menghancurkan ward seringkali tidak memungkinkan, dan, bahkan lebih sering, tidak diinginkan meskipun kemungkinan itu ada. Namun, jika seseorang ingin menyingkirkan ward dengan cepat dan memiliki kekuatan yang tersisa, menghancurkan ward adalah cara yang tepat.

Terakhir, ada cara melewati penghalang – cara terbaik untuk mengatasinya, jika memungkinkan. Jika penyerang tahu cara kerja penghalang, baik karena ia telah diberi akses ke skema skema penghalang atau karena ia telah menganalisis strukturnya melalui mantra ramalan, mereka dapat berhati-hati untuk tidak mengaktifkan pemicu apa pun yang membuat penghalang menyadari adanya masalah yang harus diatasi. Bergantung pada cara kerja penghalang, bahkan mungkin untuk menambahkan lapisan tambahan di atasnya untuk menetralkannya sepenuhnya. Jika penyerang ingin merahasiakan intrusi mereka, melewati penghalang adalah suatu keharusan, karena itu adalah satu-satunya metode yang membiarkan penghalang tetap utuh setelah selesai.

Karena idenya adalah tidak meninggalkan jejak invasi rumahnya, dia jelas tidak bisa merusak atau menyedot perlindungan di brankas – dia harus menipu agar bisa melewatinya dan membiarkannya tetap utuh. Ada banyak cara untuk melakukannya di buku-buku yang diberikan Gurey kepadanya, karena Aldwin sendiri terutama tertarik pada solusi semacam itu untuk perlindungan itu, tetapi sampai Zorian benar-benar melihat brankas itu, dia tidak bisa menentukan mana yang harus dia gunakan. Jadi dia memutuskan untuk hanya mempraktikkan semuanya.

Saat tanggal festival musim panas semakin dekat, Zorian memutuskan untuk mengunjungi Vani sekali lagi untuk melihat apakah pria itu punya berita tentang hilangnya penyihir jiwa. Dia tidak punya, meskipun dia mengakui bahwa dia tidak berusaha keras untuk mencari tahu apa pun tentang itu. Itu adalah masalah penegakan hukum, Vani telah mengklaim, dan terlibat hanya akan membuat mereka menjadi tersangka. Dia mungkin benar, dan Zorian tahu tidak ada gunanya untuk mengintip sekarang karena kasusnya sedang diselidiki oleh polisi, tetapi dia jelas bermaksud untuk meluncurkan penyelidikan pribadi di masa mendatang untuk melihat apa yang terjadi di sana.

Vani telah bertanya kepadanya apakah ia telah menemukan suku shifter, tetapi Zorian mengakui bahwa ia agak menyerah. Ia tidak dapat pergi ke Raynie, karena ia berada di Cyoria, dan tidak ada orang lain yang dapat mengarahkannya ke mana ia harus pergi. Atau mungkin mereka dapat, tetapi tidak mau – hasilnya sama saja dalam kedua kasus tersebut. Selain itu, ia skeptis mengenai seberapa banyak mereka benar-benar dapat membantu mengatasi masalahnya.

Akhirnya, hari itu pun tiba. Gurey berhasil memasukkan plakat kecil ke dalam rumah Vazen dengan memasukkannya ke dalam amplop dan mengirimkannya kepada pria itu bersama dengan beberapa iklan konyol. Zorian tidak percaya bahwa itu benar-benar berhasil, tetapi memang berhasil, dan sekarang mereka hanya perlu menunggu pria itu bekerja sebelum dia bisa berteleportasi ke dalam dan mencari brankas. Vazen adalah seorang bujangan berusia 40 tahun, jadi seharusnya tidak ada seorang pun di rumah itu saat dia pergi, tetapi Zorian telah menyiapkan satu set pakaian untuk menutupi dirinya sendiri (yang ingin dia buang segera setelah operasi) dan bersedia untuk berteleportasi keluar saat tanda-tanda pertama adanya masalah.

Setelah menunggu selama satu jam, Vazen meninggalkan rumah dan Zorian berteleportasi ke dalam. Gurey tetap berada di luar di bawah medan tak kasat mata, bertindak sebagai pengintai – jika ia melihat Vazen kembali, ia akan menekan tombol pada stopwatch yang diberikan Zorian kepadanya, yang akan menyebabkan cincin di tangan Zorian memanans.

Untungnya, rumah itu benar-benar kosong... tetapi juga sama sekali tidak memiliki brankas, baik yang dilindungi atau tidak. Bahkan

setelah dia menambahkan lapisan tambahan pada perlindungan untuk mengecualikan bagian dalam rumah dari perlindungan antiramalan, mantranya tetap tidak memberikan hasil... mungkin karena brankas itu sendiri dilindungi terhadap ramalan. Membuat frustrasi. Jelas itu tersembunyi di balik sesuatu, tetapi Zorian tidak tahu di mana. Tidak ada dinding berlubang, lubang rahasia di bawah karpet, tempat-tempat di mana lantai tergores karena pergerakan furnitur yang konstan, dan sebagainya. Tepat ketika Zorian hendak menyerah dan mencari-cari mantra ramalan eksotis yang dapat bekerja meskipun ada perlindungan, dia akhirnya menemukannya. Itu ada di perapian, dari semua benda – jika dia tidak memperhatikan betapa relatif bersihnya perapian itu (dan mengenang betapa dia benci membersihkan perapian di rumah di Cirin), tidak akan pernah terpikir olehnya untuk mencarinya di sana.

Perapian itu tidak dibangun untuk akses yang mudah, jadi berinteraksi dengannya agak menyebalkan – brankas itu diposisikan di sebelah kiri, sehingga mustahil untuk benar-benar melihat kuncinya tanpa menggunakan cermin. Tetap saja, itu hanya ketidaknyamanan, bukan hambatan yang sebenarnya. Dia mulai merapal mantra analisis pada bangsal yang melindungi brankas itu, mencoba menemukan cara untuk melewatinya.

Dia hanya punya cukup waktu untuk menyadari bahwa ada penghalang yang sangat lemah dan terlokalisasi di perapian sebelum dia terpaksa melompat mundur dan memasang perisai di depannya. Sebuah ledakan memekakkan telinga meletus dari perapian, menyelimuti seluruh ruangan dengan abu yang menyilaukan dan menyesakkan saat penghalang itu memicu perangkat peledak sebagai respons atas deteksi mantra analisisnya. Perisainya melindunginya dari ledakan, tetapi awan abu itu seperti neraka bagi paru-parunya.

Dia berteleportasi keluar, menangkap Gurey, lalu berteleportasi lagi – kali ini menjauh dari rumah Vazen. Operasi itu gagal.

- merusak -

Setelah operasi yang gagal itu, seluruh ide itu dibatalkan. Keamanan harus ditingkatkan sekarang karena Vazen tahu ada seseorang yang mengincar dokumen-dokumen itu, dan Zorian tidak ingin melawan pertahanan yang baru dan lebih baik itu, bahkan pertahanan yang lama pun hampir membunuhnya. Gurey, jika boleh jujur, bahkan

lebih terguncang tentang seluruh kejadian itu daripada Zorian. Dia meminta maaf sebesar-besarnya atas seluruh kejadian itu dan mengoceh tentang bagaimana perangkat yang mematikan seperti itu ilegal dan bagaimana dia tidak percaya Vazen akan menggunakan hal seperti itu, yang menurut Zorian sangat lucu. Namun, itu membantu menjelaskan mengapa Vazen tampaknya tidak mau melaporkan pembobolan itu ke polisi.

Secara pribadi, Zorian merasa sangat kesal dengan dirinya sendiri. Meskipun Gurey tampaknya berpikir sebaliknya, semua ini salahnya. Dia seharusnya memeriksa perapian untuk mencari jebakan. Astaga, dia seharusnya memeriksa seluruh rumah untuk mencari jebakan! Hanya karena Gurey mengatakan tidak ada pertahanan lain, bukan berarti dia harus menganggapnya biasa saja. Pria itu bahkan mengatakan informasinya sudah ketinggalan zaman...

Baiklah, tak masalah – dia mendapat beberapa mantra bagus dari keseluruhan hal itu dan dia tahu apa yang harus diwaspadai pada permulaan berikutnya.

Dia berpikir untuk menghadapi si pemburu abu-abu di akhir permainan ulang, tetapi kemudian memutuskan untuk tidak melakukannya. Dia akan mati berantakan, dan dia sudah cukup berhadapan dengan kematian di permainan ulang ini.

Dia pergi tidur dan bangun dengan saudara perempuannya yang mengucapkan selamat pagi padanya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

31. Ditandai

Bab 031 Ditandai

Zorian menatap wajah lawannya yang menyeringai, wajahnya sendiri seperti topeng kosong tanpa ekspresi. Itulah dia. Babak terakhir ini akan menentukan siapa pemenangnya, tidak perlu diragukan lagi. Lawannya mengira dia telah memojokkan Zorian, tetapi Zorian memiliki senjata rahasia – dia telah mengintip pikiran pria itu dan tahu bahwa dia telah menang.

Bagaimanapun, aturan permainan kartu itu cukup jelas.

"Dua belas labu," kata Zorian, sambil meletakkan kartu terakhirnya di atas meja. Wajah pria itu langsung kehilangan seringainya. Zorian berusaha untuk tetap bersikap tenang, tetapi mungkin dia tersenyum sedikit.

"Bajingan-bagaimana bisa kau seberuntung ini!?" pria itu mengumpat, membanting kartunya sendiri di atas tumpukan – tujuh kartu oak yang menyedihkan, tidak cukup untuk menang – dan meneguk minuman keras dari gelas di sebelahnya. Menurut Zorian, dia minum terlalu banyak, pikirannya terus-menerus semakin kacau karena penyelidikan mental Zorian seiring berjalannya waktu... dan meskipun itu membuatnya semakin sulit dibaca melalui kekuatan psikis, itu juga membuatnya semakin buruk dalam memainkan permainan. Dia mungkin bahkan tidak perlu curang untuk memenangkan dua permainan terakhir, tetapi curang adalah intinya – dia bergabung dengan permainan kartu untuk melatih keterampilan membaca pikirannya di lingkungan nyata, bukan untuk memenangkan uang dari korban yang malang.

"Baiklah, ini sudah cukup bagiku," kata Zorian sambil berdiri. "Itu menyenangkan, tapi aku harus segera berangkat sekarang."

"Hei, kau tidak bisa pergi begitu saja sekarang," protes pria itu sambil mengerutkan kening. "Bukan begitu caranya! Kau harus memberiku kesempatan untuk mendapatkan kembali uangku!"

"Orinus, kau mabuk," kata salah satu pria lain di meja itu. Mereka berdua sudah keluar tiga permainan lalu, tetapi mereka masih bertahan untuk mengobrol, minum, dan bertindak sebagai juri dan pemegang uang. "Kau tidak kehilangan apa pun. Anak itu baru saja mendapatkan kembali uang yang hilang darimu di permainan sebelumnya. Tidak ada yang harus membayar siapa pun."

"Ya, lima pertandingan terakhir pada dasarnya tidak menghasilkan apa-apa," kata pria lainnya.

Zorian mengangguk. Bahkan dengan kemampuan membaca pikiran di pihaknya, beberapa tangan tidak dapat dimenangkan. Selain itu, ia sengaja membuang beberapa permainan agar tidak menimbulkan kecurigaan kecurangan pada pasangannya. "Kita berduaimbang pada titik ini, dan aku benar-benar harus segera melakukannya, jadi ini adalah tempat yang tepat untuk berhenti," katanya. "Tetap saja, jika kau sangat menginginkan pertandingan ulang, aku selalu dapat mengambil uangmu di lain hari. Aku akan tinggal di kota ini selama sebulan penuh."

"Kau merampas uangku, ha! Satu-satunya alasan kau tidak berakhir dengan celana dalam adalah karena kau kebal terhadap teknik rahasiaku!" Orinus setengah berteriak.

Pria satunya mendengus geli. "Membuat si pemula mabuk adalah teknik rahasia, kan?"

"Hei kawan, jangan ungkapkan semua trikku pada orang luar... teman macam apa kau ini?" protes Orinus.

Setelah beberapa menit bertengkar dan menolak tawaran minuman beralkohol, Zorian akhirnya berhasil minta diri. Mengabaikan pertanyaan Orinus yang bergumam tentang kejantanan Zorian karena penolakannya untuk minum sesuatu yang mengandung alkohol, ia meninggalkan penginapan dan mulai mencari sudut terpencil di jalan-jalan Knyazov Dveri untuk berteleportasi tanpa terlihat. Permainan itu ternyata menyenangkan dan berguna untuk latihan sihir pikirannya, tetapi ia tidak berbohong ketika mengatakan bahwa ia harus segera

melakukannya. Waktu sangat penting untuk apa yang ingin ia lakukan.

Pada restart sebelumnya, dia mengetahui bahwa sebagian besar penyihir jiwa dalam daftar Kael telah menghilang atau meninggal baru-baru ini. Itu, tentu saja, sangat mencurigakan – ada kemungkinan besar semuanya entah bagaimana terhubung dengan lingkaran waktu, yang berarti dia harus tahu lebih banyak tentangnya. Sayangnya, selama restart terakhir, dia telah membuat kesalahan dengan memberi tahu Vani tentang hilangnya mereka, dan dia telah membunyikan alarm yang cukup keras hingga polisi merangkak ke mana-mana di sekitar lokasi petunjuk potensial. Akibatnya, Zorian terpaksa mengesampingkan masalah itu dan menunggu restart berikutnya untuk melakukan penyelidikannya sendiri.

Itulah yang dilakukannya, saat ia terbangun di Cirin dan bisa pergi tanpa membuat Ibu dan Kirielle mengamuk. Seperti dugaannya, hampir semua penyihir jiwa telah pergi, bahkan pada hari pertama itu. Apa pun yang terjadi pada mereka telah berlangsung jauh lebih lama daripada lingkaran waktu itu, tampaknya. Hanya ada dua pengecualian: dua penyihir yang dipastikan tewas pada restart sebelumnya masih hidup dan sehat pada awal yang baru. Yang pertama, seorang pendeta bernama Alanic Zosk yang mengkhususkan diri dalam melawan mayat hidup, ditemukan tewas tanpa sebab yang jelas beberapa hari setelah restart. Yang kedua adalah Lukav Teklo, seorang alkemis yang mengkhususkan diri dalam sihir transformasi. Ia telah dibunuh oleh babi hutan tidak jauh dari rumahnya, pada malam hari kedua restart.

Tentu saja, Zorian bermaksud untuk berbicara dengan mereka berdua, yang mengharuskan mereka menyelamatkan nyawa. Sang alkemis adalah prioritas, karena ia meninggal lebih awal dan penyebab kematiannya diketahui dan dapat dicegah dengan mudah. Oleh karena itu, ia tergesa-gesa meninggalkan permainan – jika ia mengatur waktu dengan benar, ia akan tiba di rumah pria itu satu atau dua jam sebelum ia berjalan-jalan di luar desa. Jika ia salah mengatur waktu atau tindakannya entah bagaimana menyebabkan sang alkemis mempercepat jadwalnya... yah, selalu ada permulaan ulang di masa mendatang. Pria itu tidak akan mati untuk selamanya.

Dia seharusnya bisa menghubungi pria itu lebih awal untuk

memperingatkannya, tetapi bagaimana dia akan menjelaskan pengetahuannya tentang serangan itu? Dia hanya akan membuat dirinya tampak mencurigakan. Dan lagi pula, dia sebenarnya ingin serangan itu terjadi. Dia meragukan bahwa babi hutan itu adalah babi hutan biasa yang menyerangnya, jadi dia ingin memeriksanya dari dekat... dan juga, pria itu pasti akan jauh lebih membantu jika dia bertemu Zorian sebagai penyelamat yang melindunginya dari sekawanan babi hutan yang ganas daripada jika dia muncul begitu saja di depan pintu pria itu tanpa peringatan.

Setelah berteleportasi tepat di luar rumah pria itu dan memastikan sang alkemis masih di rumahnya, Zorian bersiap menunggu, memastikan untuk tidak melihat jendela mana pun. Jika ada sesuatu yang tidak pernah kekurangan di desa-desa kecil seperti ini, itu adalah orang-orang tua yang usil yang tidak punya hal lain untuk dilakukan selain mengawasi jalan-jalan untuk mencari sesuatu yang tidak biasa. Sejujurnya, beberapa wanita tua di Cirin menghabiskan hampir setiap saat mereka terjaga dengan menempel di ambang jendela, mencatat semua orang yang melewati wilayah kekuasaan mereka... dia tidak bisa menghitung berapa kali mereka membuatnya bermasalah dengan orang tuanya ketika dia dengan bodohnya lupa memperhitungkan kehadiran mereka.

Dia tidak perlu menunggu lama. Baru setengah jam setelah dia duduk menunggu, sang alkemis meninggalkan rumahnya. Untung saja dia datang lebih awal. Zorian segera merapal mantra tembus pandang pada dirinya sendiri dan kemudian mulai mengikuti pria itu agak jauh. Semoga dia tetap berada cukup jauh sehingga pria itu tidak akan merasa curiga ketika Zorian muncul begitu ada tanda-tanda masalah, tetapi itu tidak dapat dihindari. Dia tidak merasa nyaman untuk menjaga jarak lebih jauh di antara mereka berdua, karena takut pria itu akan terbunuh sebelum dia bisa menolongnya. Bergantung pada seberapa tidak sadar dan seberapa mampu pria itu dalam bertarung, dia bisa kewalahan dalam hitungan detik.

Dan serangan itu sendiri pasti akan terjadi kapan saja. Laporan yang dilihatnya pada permulaan terakhir mengatakan bahwa pria itu terbunuh di luar desa, dan Lukav langsung berlari menuju jalan utama menuju pemukiman berikutnya. Dengan hati-hati, Zorian menarik tongkat sihirnya dan mengerahkan seluruh akal sehatnya untuk menemukan para penyerang sebelum mereka sempat menyerang.

Ia tidak menemukan sesuatu yang aneh, dan sama terkejutnya seperti sang alkemis ketika segerombolan babi hutan keluar dari barisan pohon dan menyerang pria itu. Mereka berdua terdiam sesaat, dan sebelum salah satu dari mereka sempat bereaksi, babi hutan itu telah menutup setengah jarak dari sang alkemis.

Cukup memalukan, sang alkemis bereaksi lebih dulu. Dengan gerakan yang terlatih, ia melemparkan sebotol ke arah gerombolan yang mendekat dan langsung jatuh ke tanah. Karena tidak memiliki refleks seperti sang alkemis dan merasa dirinya terlalu jauh untuk terkena bom, Zorian memilih untuk menghilangkan kemampuan tembus pandangnya dan memasang perisai di depannya sebagai tindakan pencegahan. Ternyata itu adalah kesalahan, karena ledakan cahaya dan suara yang memekakkan telinga membuatnya linglung dan pandangannya berkedip-kedip selama beberapa detik berikutnya.

Ketika ia pulih, ia melihat bahwa efek bom pada babi hutan itu sendiri tidak begitu mengesankan – mereka terlempar ke sana kemari karena ledakan (seperti yang dialami sang alkemis sendiri, yang salah memperkirakan jarak karena panik), dan babi hutan terdepan yang terperangkap di tengah ledakan telah hancur berkeping-keping, tetapi yang lainnya sudah berdiri tegak dan berkumpul di sasaran mereka. Bahkan babi hutan yang kakinya patah dengan keras kepala berjalan terhuyung-huyung ke arah sang alkemis yang linglung dan berdarah, tidak terpengaruh oleh rasa sakit yang seharusnya menyiksa.

Mereka tidak bersuara, mereka tidak takut dengan suara keras dan cahaya terang, dan sama sekali mengabaikan luka parah seolah-olah mereka bukan apa-apa. Begitulah gagasan bahwa mereka adalah hewan biasa. Baiklah, dia agak curiga itu adalah sesuatu seperti ini. Bertindak cepat untuk menghentikan mereka membunuh pria lainnya, dia melemparkan segerombolan 5 rudal ajaib ke babi hutan yang paling dekat dengan alkemis yang jatuh. Penghancur alih-alih penusuk; jika dia benar tentang apa sebenarnya makhluk-makhluk ini, lubang di tubuh mereka bahkan tidak akan memperlambat mereka. Rudal-rudal itu ada di sana hanya untuk menjauhkan mereka dari target dan memberi Zorian waktu untuk merapal mantra lain yang lebih tidak lazim yang tidak dia masukkan ke dalam tongkat mantranya. Oh, dan mungkin mengalihkan perhatian mereka kepadanya, meskipun dia tidak berpikir apa pun dapat membuat mereka mengganti target. Mereka jelas dikirim untuk membunuh pria

tertentu.

Para pemukul itu menghantam babi hutan itu di sisi tubuh mereka, membuat mereka jatuh terguling. Seperti dugaannya, mereka segera bangkit seolah-olah tidak terjadi apa-apa, dan keempat lainnya terus berlari ke arah sang alkemis. Namun, ia telah menyelesaikan mantranya sebelum mereka dapat mencapainya, menyebabkan cakram kekuatan besar yang bersinar muncul di antara kedua tangannya.

Cakram pemutus adalah mantra pemotong yang kuat yang secara mengejutkan hemat mana dan memungkinkan penggunaanya untuk 'mengemudikan' cakram tersebut, mengubah jalur terbangnya sesuka hati. Taiven tidak terlalu memikirkannya, karena itu bukanlah mantra tempur yang bisa langsung digunakan, yang membutuhkan konsentrasi konstan dari penyihir untuk tetap bertahan. Dan itu juga bergerak cukup lambat untuk proyektil sihir. Menurut Taiven, penyihir yang kompeten akan menghilangkan cakram tersebut sebelum cakram tersebut dapat mencapai mereka atau menghindarinya, dan penggunaanya menjadi sasaran empuk saat mengarahkan cakram tersebut.

Namun, babi hutan itu tidak dapat menghalaunya, dan tidak memiliki serangan jarak jauh untuk memanfaatkan kekurangan perisainya. Atas arahan Zorian, cakram itu melesat maju, terbang mendekati tanah – pada ketinggian yang menurut Zorian setinggi lutut babi hutan itu.

Kekhawatiran Zorian bahwa ia telah melebih-lebihkan kekuatan cakram dan bahwa cakram itu tidak akan mampu memotong tulang hewan tangguh seperti babi hutan terbukti sama sekali tidak berdasar – cakram itu mengenai kaki babi hutan pertama dan langsung melewatinya tanpa perlawanan yang terlihat. Akibatnya, babi hutan itu hancur berkeping-keping, kakinya terpisah dari tubuhnya. Di bawah arahan Zorian, cakram itu terus bergerak menuju babi hutan lainnya.

Pada akhirnya, itu adalah hal yang sulit. Di satu sisi, babi hutan itu bahkan tidak mencoba menghindar, menyerang dalam garis lurus yang membuat mereka mudah dicegat dengan cakram. Di sisi lain, Zorian tidak berlatih mantra yang dimaksud dengan sangat keras, jadi dia kehilangan dua babi hutan pada serangan pertamanya. Untungnya, sang alkemis telah pulih pada titik ini dan dengan senang

hati menangani dua babi hutan yang tertinggal dengan menyebabkan lengkungan paku seperti tombak meletus dari tanah di depannya dengan semacam mantra perubahan. Babi hutan itu begitu bersikeras untuk mencapainya secepat mungkin sehingga mereka menusuk diri mereka sendiri di benteng darurat dan terjebak.

Zorian membiarkan cakram itu menghilang sambil mendesah. Itu memang kemenangan, ya, tetapi ia tidak puas dengan penampilannya. Ia membeku di awal, dan penguasaannya atas mantra pemutus cakram masih jauh dari kata memuaskan. Namun, apa yang telah dilakukan sudah dilakukan, dan setidaknya ia telah mencapai apa yang ingin ia lakukan di sini. Saatnya menghadapi kenyataan. Ia melangkah menuju sang alkemis, yang sedang berlutut di tanah dan bergantian menatap Zorian yang mendekat dan babi hutan tanpa kaki yang masih bergerak-gerak tidak jauh darinya.

Dia mengerutkan kening ke arah mereka saat mendekat. Mereka tidak punya pikiran, dia sadar. Itulah sebabnya dia tidak mendeteksi mereka sampai mereka menyerang – sejauh yang dia pahami dari indra pikirannya, mereka tidak ada. Ditambah dengan fakta bahwa mereka masih hidup dengan anggota tubuh yang terputus dan luka mereka tidak berdarah sama sekali, kesimpulannya sudah jelas.

Dugaannya benar: mereka pasti mayat hidup. Sejauh pengetahuannya, satu-satunya makhluk yang dianggap 'tanpa pikiran' untuk tujuan sihir pikiran adalah ooze, golem, makhluk yang terkena mantra Mind Blank, dan yang disebut 'mayat hidup tanpa pikiran'. Babi hutan itu jelas bukan golem atau ooze, dan dia meragukan Mind Blank terlibat. Itu juga menjelaskan mengapa mereka tampak tidak memiliki darah dan tidak merasakan sakit atau ragu-ragu.

“Apa kau baik-baik saja di sana? Kau seperti menanggung dampak terburuk dari ledakan itu,” kata Zorian, mengalihkan perhatiannya ke arah pria yang ingin diselamatkannya. Sekarang setelah dia dekat dengan pria itu, dia dapat melihat bahwa Lukav Teklo adalah pria paruh baya yang cukup tampan, berambut hitam panjang, janggut yang dibentuk dengan hati-hati, dan tubuh yang agak berotot. Zorian sedikit terkejut dengan ini, karena dia mengharapkan seseorang yang... lebih liar. Lagipula, penduduk desanya telah mengatakan kepadanya bahwa pria itu membenci kontak manusia dan lebih suka menghabiskan waktunya di alam liar.

"Ya. Ya, aku baik-baik saja," kata lelaki itu, berdiri sebelum bergoyang berbahaya. Zorian segera menangkapnya dan membantunya mendapatkan kembali keseimbangannya. "Sialan. Aku benar-benar terkungkung oleh petasanku sendiri. Bahkan tidak menghasilkan apa-apa dengan itu. Benar-benar mengabaikan pengusir binatang paten milikku. Itu semacam paksaan yang mereka alami..."

"Aku cukup yakin mereka tidak mati," kata Zorian.

"Apa, sungguh?" kata Lukav sambil menyipitkan mata ke babi hutan terdekat. "Pandanganku agak kabur sekarang. Apakah... apakah ia benar-benar berusaha mendekatiku ? "

"Aku pikir begitu," Zorian membenarkan.

Lukav meneriakkan serangkaian kata dalam bahasa Khusky yang tidak dikenali Zorian. Namun, ia cukup yakin itu adalah kata-kata umpatan, jadi mungkin lebih baik seperti itu.

"Maaf," kata pria itu setelah beberapa kali menarik napas untuk menenangkan diri. "Saya tidak bermaksud bersikap kasar. Saya ingin mengucapkan terima kasih, anak muda. Saya beruntung Anda tidak sengaja bertemu saya. Kalau tidak, saya pasti sudah mati."

"Yah, itu bukan sepenuhnya keberuntungan," kata Zorian, membuat pria itu menatapnya tajam. "Kau Lukav Teklo, ya?" Pria itu mengangguk. "Aku mencarimu berdasarkan rekomendasi yang kau terima dari salah satu temanku, Kael Tverinov."

"Ah, Kael!" Lukav langsung berseri-seri. "Anak yang hebat, sayang sekali dia berhenti datang saat dia bertunangan dengan gadis penyihir itu. Aku berharap untuk merekrutnya sebagai murid, tetapi aku khawatir Fria sudah mendapatkannya lebih dulu dan tidak seperti dia, aku tidak punya putriku sendiri yang cantik untuk merayunya. Alkemis yang berbakat, bocah itu. Aku ingin bertanya bagaimana keadaannya, tetapi kita bisa melakukannya di rumahku, saat aku sudah sedikit tenang."

"Itu tidak apa-apa," kata Zorian. "Meskipun aku ingin melihat babi hutan mayat hidup yang menyerangmu terlebih dahulu. Aku cukup yakin seseorang baru saja mencoba membunuhmu. Kurasa babi hutan mayat hidup tidak muncul dengan sendirinya."

“Oh tidak, tentu saja tidak,” Lukav setuju. “Mayat hidup minor seperti itu pada dasarnya adalah golem daging, hanya saja dengan jiwa atau roh yang diperbudak ditempatkan di dalamnya, bukan inti otomatisasi. Satu-satunya mayat hidup yang muncul secara 'alami' adalah hantu dan entitas jiwa lainnya. Alanic selalu sangat jelas tentang hal itu. Tidak yakin siapa yang akan mencoba membunuhku, dari semua orang, tetapi tampaknya aku membuat marah seorang ahli nujum di suatu tempat. Hanya nasibku. Aku akan melaporkan ini ke serikat dan meminta mereka untuk menanganinya, tetapi silakan periksa hal-hal ini sebanyak yang kau inginkan untuk sementara waktu. Aku sendiri agak penasaran, tetapi ramalan bukanlah hal yang kusukai, jadi...”

Zorian mengangguk dan mulai bekerja, menggunakan mantra perubahan untuk mengikat tubuh babi hutan terdekat yang tidak berkaki sehingga tidak akan menggeliat dan bergerak sebelum bergerak untuk menganalisisnya.

Seperti yang ditakutkannya, dia tidak menemukan sesuatu yang berguna dan terpaksa menyerahkan kejadian itu kepada para penyelidik serikat. Atas saran Lukav, dia memanggil kembali cakram pemotong dan memotong semua babi hutan yang tumbang kecuali satu menjadi potongan-potongan kecil yang tidak lagi bergerak. Lukav mengklaim bahwa satu babi hutan mayat hidup sudah cukup bagi para penyelidik serikat dan dia tidak ingin mengambil risiko penyerang mengambilnya, menjahit kembali kakinya, dan mengirim mereka untuk mengejanya lagi.

Babi hutan terakhir yang masih utuh dikubur dalam-dalam ke dalam tanah melalui mantra perubahan lain dari Lukav, di sana untuk menunggu kedatangan penyelidik serikat.

“Zombie, kerangka, dan mayat hidup lainnya tidak semudah yang diceritakan dalam cerita,” Lukav menjelaskan saat mereka berjalan menuju rumahnya. “Membuatnya lebih mudah dan murah daripada golem, tentu saja, tetapi tetap saja membutuhkan banyak bahan alkimia dan waktu. Kehilangan selusin zombie seperti itu pasti kerugian besar bagi siapa pun yang menargetkanku. Tidak ada gunanya membiarkan mereka memulihkan kerugian dengan membiarkan babi hutan zombie dalam kondisi yang bisa diperbaiki. Alanic menyuruhku untuk selalu menghancurkan mayat hidup yang

cacat setelah pertempuran, untuk berjaga-jaga jika pembuatnya ada di sekitar untuk memperbaikinya kembali. Kupikir aku tidak akan pernah berada dalam posisi di mana nasihat itu akan berguna, tetapi begitulah adanya.”

“Maafkan saya, tapi apakah Alanic yang kamu bicarakan adalah Alanic Zosk?” tanya Zorian.

“Ya, tentu saja,” Lukav membenarkan. “Saya kira Kael juga merekomendasikannya?”

“Ya. Dia benar-benar memberiku daftar penyihir jiwa yang cukup panjang – kau hanyalah nama pertama dalam daftar itu.” Dia sebenarnya tidak, tetapi itu tidak penting. Pria itu memberi isyarat kepadanya untuk melanjutkan. “Aku butuh bantuanmu dengan sihir jiwa yang kumiliki. Aku tidak merasa nyaman membicarakannya di sini secara terbuka. Kuharap kau mau mendengarkanku saat kita sampai di rumahmu.”

“Cukup adil. Tapi kecuali kau terkena kutukan transformasi, kurasa tak banyak yang bisa kulakukan untukmu. Alanic sebenarnya pilihan yang lebih baik – dia bukan spesialis pemecah kutukan, tapi setidaknya dia tahu dasar-dasar bidang itu. Tentu saja, akan lebih baik jika meminta bantuan serikat, tapi kurasa kau punya alasan bagus untuk tidak melibatkan mereka.”

“Ya,” Zorian membenarkan. “Dan meskipun aku tahu peluangmu untuk bisa membantuku sangat kecil—”

“Hei, itu kata-kata yang memancing pertengkaran,” Lukav memperingatkan.

“-Saya masih berharap Anda mau mendengarkan saya dan mencoba membantu saya. Sangat mungkin Anda memegang kunci penting untuk memecahkan masalah saya, meskipun Anda tidak dapat memberi saya solusi total. Masalah saya bukanlah kutukan, tepatnya. Masalah saya cukup aneh sehingga Kael merekomendasikan Silverlake sebagai solusi yang mungkin jika semua cara lain gagal.”

“Apa maksudmu?” tanya Lukav tidak percaya. “Dia merekomendasikan penyihir tua gila itu sebagai *solusi* untuk sesuatu?”

“Aku tahu,” desah Zorian. “Aku mendengar dari sumber yang dapat

dipercaya bahwa dia meminta karung telur pemburu abu-abu dari orang terakhir yang meminta bantuannya."

"Itu konyol sekali," Lukav mendengus mengejek. "Seseorang sedang mempermainkanmu. Bahkan Silverlake tidak akan melakukan itu. Pokoknya, aku akan lihat apa yang bisa kulakukan. Setidaknya itu yang bisa kulakukan untuk seseorang yang telah menyelamatkan hidupku."

- merusak -

Setelah mereka sampai di rumah Lukav, pria itu menulis laporan singkat kepada perwakilan Persekutuan Penyihir terdekat dan membayar salah satu pemuda desa untuk menyampaikannya kepada Knyazov Dveri sementara mereka berbincang. Rupanya anak itu adalah pelari yang sangat baik dan pernah melakukan hal-hal seperti itu untuk Lukav di masa lalu. Bagaimanapun, butuh waktu satu jam penuh bagi Lukav untuk mengatasi masalah Zorian, di mana Zorian menjelaskan situasi Kael yang agak tragis kepada pria itu dan Lukav perlahan-lahan menjadi tenang dan menunggu ramuan yang ditelannya untuk mengatasi gegar otaknya.

"Mengerikan. Kupikir mendengar tentang Kael akan menghiburku setelah semua cobaan ini, tetapi itu malah membuatku semakin tertekan," kata Lukav. Zorian tetap diam, puas menunggu Lukav melanjutkan. Setelah beberapa detik tenggelam dalam pikirannya, pria itu menggelengkan kepalanya sambil mendesah. "Yah, kurasa ramuan itu sudah bekerja sekarang, karena menatap lampu tidak lagi membuat mataku sakit dan kepalaku tidak lagi terasa seperti diisi wol. Bisakah kau ceritakan lebih banyak tentang masalahmu sekarang? Rumah itu punya beberapa ward dasar untuk menghentikan scrying, tetapi itu bukan pekerjaan profesional, hanya sesuatu yang kuminta dari seorang teman untuk kubuatkan. Desa itu tidak punya cukup mana untuk mendukung sesuatu yang substansial dalam hal ward permanen. Kurasa kita bisa pergi ke Knyazov Dveri dan menyewa kamar pribadi di salah satu penginapan yang lebih mahal, tetapi itu akan menghabiskan banyak uang dan aku agak enggan menghabiskan uang seperti itu."

"Tidak apa-apa," kata Zorian. Ia telah menganalisis skema perlindungan pria itu sebagai latihan dan menganggapnya memadai. Sedikit lebih buruk daripada yang dapat ditangani Zorian dengan

kerja keras seharian penuh, tetapi jauh lebih baik daripada skema privasi yang dibangun tergesa-gesa yang merupakan rencana awalnya.

Setelah beberapa detik untuk menenangkan pikirannya, ia mulai berbicara. Menceritakan tentang lingkaran waktu itu sama sekali tidak mungkin, tentu saja, tetapi itu tidak berarti ia harus benar-benar samar-samar tentang situasinya. Ia menceritakan kepadanya bagaimana ia menemukan pertarungan antara lich dan penyihir tak dikenal, dan terjebak dalam baku tembak, terkena mantra sihir jiwa tak dikenal dalam prosesnya. Penyihir lainnya menghilangkannya, tetapi kerusakannya sudah terjadi. Setelah menghabiskan beberapa minggu sakit, ia tampaknya pulih, hanya untuk mengetahui kemudian bahwa mantra itu telah meninggalkan bekas padanya. Di sini Zorian menjadi sedikit samar, menolak untuk menyatakan apa konsekuensi yang ia sadari, hanya bersikeras bahwa masalah itu bersifat pribadi.

“Sulit,” kata Lukav dengan tidak senang saat Zorian selesai.

“Mengetahui apa konsekuensinya adalah petunjuk yang sangat penting tentang apa sebenarnya mantra itu, tahu? Kau yakin itu tidak ada hubungannya dengan transformasi?”

“Tentu saja,” Zorian menegaskan.

"Bahkan transformasi parsial pun tidak?" tanya pria itu. "Ingat, tidak semua transformasi bersifat total atau melibatkan perubahan fisik yang nyata. Sebagian besar peningkatan magis sebenarnya adalah transformasi, meskipun hanya melakukan hal-hal seperti meningkatkan kekuatan dan kelincahan Anda – semuanya memanggil atribut makhluk lain untuk melakukan tugasnya, mengubah pengguna dengan cara yang tidak jelas."

"Aku tidak tahu itu," Zorian mengakui. "Tapi tidak, itu tetap bukan efek transformasi. Itu sebenarnya lebih seperti pengalaman keluar tubuh, dengan jiwaku secara berkala meninggalkan tubuh dan kemudian kembali lagi. Jadi, penambahan sihir pada umumnya adalah sihir transformasi? Apakah itu sebabnya mereka selalu meminta bagian tubuh hewan dan semacamnya?"

“Proyeksi astral?” tanya Lukav. “Hmm, masuk akal. Beberapa mantra sihir jiwa pasti melemahkan hubungan antara jiwa dan tubuh jika digunakan secara tidak benar, dan kau mengatakan mantra yang diucapkan lich kepadamu telah gagal. Bukan berarti membiarkan

mantra itu berjalan dengan sendirinya adalah ide yang bagus, tetapi beberapa seni nekromantik sama berbahayanya jika diabaikan secara tidak benar seperti dalam bentuk aslinya. Kau benar-benar benar untuk mencari bantuan dalam hal ini. Dan ya, bagian-bagian hewan dan makhluk ajaib ada di sana untuk memberikan contoh tentang apa yang kau inginkan dari mantra transformasi. Mantra 'Mata Elang' secara harfiah memberimu mata elang, misalnya. Sihir transformasi sangat berguna untuk penambahan seperti itu karena sangat mudah untuk dibalikkan.”

“Benarkah? Kupikir transformasi itu berbahaya,” kata Zorian. Itulah yang diajarkan di akademi.

"Yah... mungkin sedikit," pria itu mengakui. "Tetapi dibandingkan dengan alternatif lainnya, ini sangat aman. Begini, saat kau mengucapkan mantra transformasi biasa pada dirimu sendiri, pada dasarnya kau sedang mengenakan pakaian pada jiwamu. Jangan menatapku seperti itu, begitulah adanya. Ya, istilah resminya adalah 'cangkang transformasi', tetapi pada dasarnya itu seperti pakaian jiwa. Kau bisa mengenakannya, lihat, dan kau bisa melepaskannya. Bahkan jika kau mengacaukan mantranya dan tidak bisa kembali atau kau terkunci dalam bentuk alternatif oleh lawan yang jahat, kau masih perlu satu sesi penghilangan atau penghilangan kutukan untuk kembali normal. Jiwamu masih utuh dan tidak berubah di bawah cangkang transformasi, dan begitu mantranya hilang, kau kembali ke bentuk dasarmu. Masalahnya adalah terkadang orang bertindak berlebihan dan akhirnya berubah terlalu jauh, jadi kau berakhir dengan seorang penyihir, katakanlah, berubah menjadi troll baik dalam pikiran maupun tubuh dan membunuh seluruh keluarganya sebelum mantranya kehabisan mana dan ia kembali normal. Atau mereka melekatkan cangkang transformasi terlalu kuat pada jiwa mereka dan tidak dapat berubah kembali, lalu terjebak dalam bentuk burung pipit atau semacamnya dan tidak dapat berbicara dengan orang lain atau berinteraksi secara bermakna dengan lingkungan mereka. Itulah sebabnya banyak orang tidak lagi melakukan transformasi melalui doa dan ritual, dan hanya membeli ramuan transformasi dari orang-orang seperti saya yang tahu apa yang mereka lakukan – tidak ada kemungkinan untuk gagal, cukup minum ramuan yang dibuat oleh seorang ahli dan Anda akan berhasil.”

"Ah."

“Di sisi lain, ketika Anda benar-benar mengacaukan kimia tubuh Anda dan menggunakan perubahan pada daging Anda, Anda biasanya melakukan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diubah,” lanjut Lukav. “Tubuh manusia adalah hal yang kompleks, dan saya rasa tidak ada yang benar-benar cukup memahaminya untuk memperbaikinya secara berarti. Kebanyakan ramuan yang bertujuan untuk meningkatkan tubuh asli dengan ramuan eksotis pada dasarnya adalah obat perangsang dengan sifat adiktif atau menyebabkan kerusakan yang sulit disembuhkan jika sering digunakan. Dan mantra perubahan yang bertujuan untuk mengubah daging secara langsung memiliki kelemahan berat yang membuatnya hampir tidak sepadan dengan usahanya dan sering kali sangat sulit untuk dibatalkan. Seharusnya saya tahu, saya sering dipanggil untuk membantu mengatasi dampak yang disebabkan oleh sihir semacam itu. Tapi kita mulai keluar jalur. Ikutlah dengan saya dan saya akan melihat apakah saya dapat melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah Anda.”

Lukav menuntunnya ke ruang bawah tanahnya, melewati beberapa pintu terkunci, hingga mereka mencapai ruang bawah tanah yang luas. Rumus mantra besar di lantai dalam bentuk dua lingkaran, satu besar dan satu kecil, yang masing-masing dikelilingi oleh banyak sekali simbol magis, merupakan petunjuk yang jelas bahwa ini adalah semacam ruang ritual. Fakta bahwa ruangan itu berbentuk kubus sempurna, dengan dimensi yang identik di semua arah, merupakan konfirmasi lebih lanjut – bentuk geometris yang sempurna selalu lebih baik untuk menahan sihir daripada sesuatu yang sedikit tidak teratur, itulah sebabnya artifisial Ikosian menampilkan banyak lingkaran, segitiga, kubus, piramida, silinder, kubah, dan sebagainya.

Selain lingkaran ritual di lantai, ruangan itu kosong dan tak berciri – mungkin untuk meminimalkan gangguan magis dari hal lain. Zorian berharap dia tidak perlu telanjang untuk ini – dia pernah mendengar beberapa pemindaian magis yang lebih rumit sebenarnya terganggu oleh pakaian dan semacamnya, dan sama sekali tidak antusias dengan kemungkinan itu.

Untungnya, instruksi Lukav tidak seburuk itu.

"Baiklah, tinggalkan benda-benda ajaib apa pun di luar ruangan dan kemudian melangkahlah ke tengah lingkaran besar itu, tepat ke ruang kosong yang besar itu," katanya kepada Zorian.

Zorian agak khawatir meninggalkan benda-benda sihirnya, karena itu akan membuatnya benar-benar tak berdaya. Terutama tiga cincin baja yang tampak tidak berbahaya yang tergantung di kalung yang diselipkan di bajunya. Cincin-cincin itu adalah versi terbaru dari alat peledak bunuh diri yang terus disempurnakannya selama restart. Tentu saja, siapa pun bisa membuat alat peledak dengan sedikit pengetahuan rumus mantra, tetapi membuatnya cukup stabil agar tidak meledak sendiri tetapi mampu meledak dalam sekejap setiap kali dia memberi sinyal? Menyelubungi inti mana peledak dengan cukup banyak pemblokir ramalan untuk membuat bom tidak terlihat oleh perlindungan yang dirancang untuk mendeteksi jenis alat tersebut, sehingga memungkinkannya membawa benda-benda itu ke mana pun dia pergi, termasuk fasilitas akademi yang dijaga ketat? Membuatnya cukup kecil dan praktis sehingga tidak sulit untuk dibawa-bawa? Tidak semua orang bisa melakukannya, dia yakin.

Pada akhirnya, ia memutuskan untuk menyingkirkan semuanya kecuali kalung itu. Dibunuh karena pengkhianatan memang menyebalkan, tetapi pada akhirnya hanya akan menjadi gangguan, sedangkan terjebak dalam semacam ritual mutilasi jiwa tanpa cara bunuh diri akan menjadi bencana yang tidak dapat diperbaiki. Ia tidak begitu memercayai Lukav, meskipun empatinya mengatakan bahwa pria itu cukup jujur dan tidak memendam perasaan bermusuhan terhadapnya.

Dia segera menaruh tongkat sihirnya, gelang pelindung, sekantong kubus peledak kecil (yang disimpan untuk tujuan ofensif) dan inti otomatisasi eksperimental yang telah dia mainkan di waktu luangnya ke dalam tumpukan kecil di samping pintu dan berjalan masuk. Lukav sudah duduk di dalam lingkaran yang lebih kecil, yang juga memiliki ruang kosong di tengahnya yang dapat menampungnya dengan mudah. Zorian meniru pria itu dan segera duduk di lantai batu di dalam lingkaran yang lebih besar. Dia merasa ini akan memakan waktu cukup lama.

Rupanya sihir Lukav tidak dapat mendeteksi kalung itu, karena dia tidak mengatakan apa pun tentang itu.

“Kau tidak memiliki cangkang jiwa apa pun di atas jiwamu,” Lukav memutuskan setelah 15 menit pemeriksaan. “Aku sudah menduganya. Penyakit yang kau katakan mengikuti mantra yang menyerangmu

menunjukkan dengan jelas bahwa sebagian dari jiwamu yang sebenarnya terpengaruh. Mari kita lihat apakah aku bisa mendeteksi bagian asing apa pun di dalam jiwamu...”

Nah, ini adalah bagian yang sangat diperhatikan Zorian. Dia sudah lama bertanya-tanya seberapa besar bagian jiwa Zach yang dia dapatkan dan apakah itu memiliki semacam efek padanya yang tidak dia sadari. Semoga saja Lukav bisa menjelaskan masalah itu.

Setelah lebih dari setengah jam merapal mantra dan banyak mengerutkan kening, Lukav akhirnya siap memberikan laporannya.

“Aneh. Kau jelas memiliki sesuatu yang terjalin erat dalam jiwamu, tetapi tidak seperti apa pun yang pernah kulihat. Sebenarnya, kau memiliki *dua* hal. Yang pertama adalah semacam mantra rumit yang terjalin sangat erat dalam jiwamu, jelas bukan hal-hal yang berhubungan dengan jiwa, tetapi juga bukan sesuatu yang kukenali. Sangat aneh bahwa sesuatu yang begitu rumit bisa muncul dari mantra yang gagal. Bukannya kau pembohong, tetapi menurutku itu tidak masuk akal. Sesuatu yang lain... yah, itu jelas merupakan bagian dari jiwa asing yang menyatu dalam jiwamu sendiri, tetapi kurasa kau tidak perlu terlalu khawatir tentang itu. Itu bukan roh atau parasit jiwa, dan tampaknya telah larut dalam jiwamu sendiri. Dalam satu atau dua tahun, itu akan hilang sepenuhnya, berasimilasi sepenuhnya.”

“Apa saja akibatnya?” tanya Zorian khawatir.

“Tidak ada, menurutku. Jiwamu tampaknya mengubahnya menjadi bagian lain dari dirinya sendiri alih-alih berusaha membuatnya tetap berbeda. Jadi, seharusnya tidak ada perubahan kepribadian yang besar dan kamu mungkin tidak akan mendapatkan kemampuan hebat dari siapa pun atau apa pun yang menyumbangkan sebagian jiwanya kepadamu. Meskipun, kurasa mungkin saja fragmen itu telah memengaruhi kepribadianmu sampai batas tertentu saat kamu pertama kali mendapatkannya, sebelum jiwamu memiliki kesempatan untuk mengasimilasinya dengan cukup, dan pengaruh semacam itu mungkin masih ada. Apakah kamu berpikir dan bertindak sangat berbeda sejak kejadian itu?”

Zorian mengerutkan kening. “Sejujurnya, ya, aku memang *berbeda* dari diriku yang dulu. Tapi aku tidak yakin seberapa penting hal itu.

Kejadian itu sangat traumatis, dan banyak hal telah terjadi sejak saat itu...”

“Aku mengerti,” Lukav mengangguk simpatik. “Hidupmu telah berubah total setelah pertemuanmu yang menentukan dengan sisi gelap sihir. Kau akan berubah juga, dan perubahan apa pun yang disebabkan oleh pecahan jiwa itu akan hilang dalam kebisingan. Jika kau menginginkan saranku, kau tidak perlu khawatir. Kau adalah dirimu sendiri saat ini, dan pecahan itu sudah hampir hilang. Jika para pengubah wujud dapat mengaku sebagai orang yang sama setelah menempelkan jiwa binatang ke jiwa mereka sendiri, maka aku tidak yakin mengapa sedikit dorongan dari pecahan jiwa harus membuatmu khawatir.”

"Sudah menjadi sifatku untuk khawatir," kata Zorian. "Meskipun harus diakui bahwa fakta bahwa pecahan itu akan segera hilang membuatku merasa lebih baik."

"Baiklah," kata Lukav, berdiri sambil menggetarkan persendiannya. "Aku senang bisa meredakan sedikit ketakutanmu, tetapi aku khawatir ini adalah satu-satunya hal yang bisa kubantu secara pribadi. Untuk sihir aneh yang bekerja dalam jiwamu, kau harus bicara dengan Alanic. Dia cenderung sangat curiga pada orang asing dan pengunjung yang tak diundang, tetapi aku akan menemanimu untuk menenangkan keadaan karena kau telah menyelamatkan hidupku dan semuanya. Apakah ada hal lain yang kau inginkan dariku?"

"Yah, tidak juga," kata Zorian. "Tapi kalau aku bisa merepotkanmu lagi, apa yang bisa kau ceritakan tentang para shifter? Kau menyebutkan mereka beberapa kali saat kita berbincang hari ini. Apakah kau kebetulan berhubungan dengan suku shifter serigala setempat?"

"Tidak, tidak juga," kata Lukav sambil menggelengkan kepalanya. "Maksudku, aku bisa menemukan mereka jika aku punya waktu seminggu atau lebih, tapi aku lebih suka tidak melakukannya. Berbicara dengan mereka menyebalkan, dan mereka tidak begitu menyukaiku sejak aku mencoba membeli ritual pengubah wujud dari mereka waktu itu."

“Ah,” kata Zorian dengan sedikit kecewa. “Hanya saja aku juga berbicara dengan Vani, cendekiawan lokal di Knyazov Dveri, dan dia

menyarankan agar aku mencoba menghubungi para pengubah wujud serigala lokal untuk meminta bantuan. Apakah menurutmu ide itu ada gunanya?”

“Dalam hal apakah keahlian sihir jiwa mereka dapat membantu Anda? Mungkin, meskipun saya tidak akan bertaruh,” kata Lukav. “Tetapi saya benar-benar *meragukan* mereka akan setuju untuk membantu Anda. Suku shifter yang dia bicarakan, suku Red Fang, sangat protektif terhadap sihir khusus mereka dan curiga terhadap siapa pun yang tertarik padanya. Sialnya, mereka bahkan tidak membicarakannya dengan suku shifter lain! Memiliki akses yang hampir eksklusif terhadap sihir shifter sangat bergengsi bagi mereka, dan mereka tidak ingin membaginya dengan siapa pun.”

“Lalu mengapa kamu menawarkan untuk membelinya dari mereka?” tanya Zorian penasaran.

“Yah, aku tidak tahu itu saat itu, kan? Bagaimana mungkin aku tahu hal-hal ini ketika mereka hampir tidak berbicara dengan siapa pun di komunitas penyihir?” gerutu Lukav. “Baiklah, ya, mungkin aku agak *terlalu* ngotot, tetapi mereka seharusnya menjelaskan semuanya kepadaku dengan sopan daripada membesar-besarkannya.”

"Begini ya," kata Zorian hati-hati. Lukav mungkin bukan orang yang tepat untuk membantunya menghubungi para shifter, sepertinya. Lebih baik begitu, karena saat ini dia punya petunjuk yang lebih mungkin dalam bentuk Alanic.

Dia setuju akan datang besok malam untuk menjemput Lukav, dan mereka akan pergi menemui Alanic bersama-sama. Menurut Lukav, kedua pria itu adalah teman lama, dan Alanic akan lebih mudah diajak bicara jika dia ada di sana untuk menjamin karakter dan kejujuran Zorian.

Zorian berharap agar pendeta itu berguna sebagaimana yang diklaim Lukav.

- merusak -

Keesokan harinya, Zorian menghabiskan sepanjang pagi untuk berlatih cakram pemutus guna memastikan bahwa ia benar-benar dapat mengendalikannya dengan benar saat ia menggunakannya lagi,

beralih ke berbagai latihan levitasi saat ia bosan atau kehabisan mana. Saat malam menjelang, Zorian berteleportasi ke desa Lukav dan menghabiskan sekitar satu jam mengobrol santai dengan pria itu. Zorian tidak yakin, tetapi menurutnya pria itu telah mengisyaratkan kemungkinan untuk mengajari Zorian beberapa rahasianya. Tentu saja, mungkin akan ada kontrak magang yang terlibat jika ia ingin menerima tawaran Lukav, tetapi dengan adanya putaran waktu, keterikatan seperti itu tidak akan bersifat permanen. Mungkin ia harus menyisihkan satu atau dua kali kesempatan untuk memulai ulang di masa mendatang guna melihat apa yang ditawarkan pria itu, tetapi sihir transformasi bukanlah prioritas saat ini. Ia membutuhkan informasi dan pertahanan terhadap sihir jiwa sebelum hal lainnya.

Akhirnya, mereka berdua melanjutkan perjalanan. Lukav ingin berjalan kaki ke kediaman Alanic, tetapi Zorian telah memveto ide tersebut dengan alasan bahwa itu akan membuang-buang waktu karena ia dapat memindahkan mereka ke sebelah rumah pria itu saja. Memang, satu-satunya pengalamannya dalam memindahkan orang lain adalah ketika ia mundur dari rumah Vazen dengan Gurey di belakangnya, tetapi ia yakin ia dapat mengulangi keberhasilan itu. Dan ternyata, ia benar tentang itu.

"Aku heran orang muda dirimu bisa berteleportasi," kata Lukav sambil mengobrol, melihat sekeliling mereka yang baru untuk memastikan di mana tepatnya mereka berakhir. Mereka tidak jauh dari kuil tempat Alanic bekerja dan yang juga menjadi rumahnya, tetapi Zorian memilih untuk tidak berteleportasi terlalu dekat, karena Lukav mengatakan bahwa pria itu bisa jadi agak mudah terpancing dengan hal-hal seperti itu. "Kau, apa, 16 tahun? Kurasa akhirnya aku bertemu dengan salah satu anak jenius yang dibicarakan orang. Kau bukan Kazinski *itu*, kan?"

"Tidak, kebetulan saja nama belakangku sama dengan Daimen," Zorian berbohong.

"Angka," kata pria itu. "Anda pasti sering mendapat pertanyaan itu."

"Kau *tidak* tahu," desah Zorian. Untungnya, Kazinski bukanlah nama belakang yang langka dan tidak ada yang menuduhnya berbohong saat ia menyangkal adanya hubungan apa pun.

Apa pun yang Lukav coba katakan selanjutnya segera tenggelam oleh

suara-suara ledakan yang jelas berasal dari rumah di depan mereka, langsung diikuti oleh teriakan-teriakan marah dalam bahasa yang tidak dikenal dan suara tembakan.

Zorian segera menarik tongkat sihirnya dan mengerutkan kening. Ia takut akan hal ini. Siapa pun yang berada di balik hilangnya para penyihir jiwa telah menyadari bahwa pembunuhan mereka terhadap Lukav telah gagal dan memutuskan untuk mengabaikan kehalusan dan bergerak cepat untuk melenyapkan target mereka yang tersisa. Mereka pasti tahu bahwa Lukav dan Alanic adalah teman dan bahwa Alanic akan segera mengetahui semua tentang upaya pembunuhan itu.

Dia maju dengan hati-hati, Lukav mengikutinya.

Tidak ada mayat hidup kali ini, mungkin karena targetnya adalah pemburu mayat hidup yang terkenal dan dengan demikian pasti akan bagus melawan mereka. Sebaliknya, para penyerang terdiri dari 15 orang yang bersenjata senapan – mungkin tentara bayaran non-magis – dan 2 penyihir yang bertindak sebagai pendukung mantra. Mereka ragu-ragu untuk menyerbu rumah Alanic, karena suatu alasan, dan malah menunggu di luar untuk melihat sesuatu terjadi. Tidak mau menyerang sekelompok penembak seperti orang bodoh, baik Zorian maupun Lukav bersembunyi di balik beberapa pohon untuk mengamati kelompok itu.

"Mereka mencoba untuk menghancurkan penghalang sebelum mereka masuk," Zorian menyadari setelah beberapa detik. "Penyihir di sebelah kanan mencoba untuk menghancurkan seluruh skema penghalang, penyihir di sebelah kiri melindunginya dari semua serangan balasan saat dia sibuk dan para penembak secara berkala menembaki jendela untuk mencegah Alanic menghujani mereka dengan mantra ofensif sesuka hati."

Seberkas api melengkapi pernyataan bisikan itu dengan meletus dari salah satu jendela lantai dua, mengarah ke penyihir yang sedang membongkar perisai. Penyihir lainnya segera melindungi rekannya dari serangan itu, dan para penembak membalas dengan rentetan peluru yang mematikan ke celah yang terbuka itu.

"Kita harus membantunya," kata Lukav tegas.

"Satu-satunya pilihan yang kulihat adalah menunggu kesempatan yang

baik," kata Zorian. "Aku tidak melihat cara untuk terlibat sekarang yang tidak akan langsung membuat kita berdua terbunuh."

"Bisakah kau menghadapi dua penyihir itu jika aku mengurus para idiot bersenjata itu?" tanya Lukav.

Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu. Bagaimana dia bisa melakukan itu? Apakah dia salah satu dari orang-orang bodoh yang masih meremehkan keefektifan senjata bahkan setelah jumlah korban tewas yang sangat besar yang ditimbulkannya terhadap para penyihir tempur di Splinter Wars?

"Bagaimana?" tanya Lukav sedikit lebih kasar.

Memutuskan untuk mengambil risiko, Zorian mengupas pikiran orang itu sejenak. Ia segera menyadari bahwa orang di sampingnya sangat peduli pada Alanic dan tidak tega melihatnya terbunuh jika ia bisa melakukan sesuatu, *apa pun* tentang hal itu. Ia siap untuk pindah dengan atau tanpa Zorian, tetapi ia benar-benar berpikir ia bisa menang melawan para penembak. Namun, ia kurang yakin apakah ia bisa bertahan melawan mereka jika ia harus berhadapan dengan para penyihir pendukung juga.

"Ya, aku bisa menghadapi mereka," kata Zorian. "Tunggu dua menit sebelum kau menyerbu masuk."

Dia kemudian segera menggunakan sihir tembus pandang pada dirinya sendiri dan berjalan menuju ke arah dua penyihir itu.

Dia tidak berjalan demi tampil dramatis – mantra tembus pandang yang dia gunakan adalah ilusi optik yang sangat halus yang membutuhkan perhatian sadarnya untuk mempertahankannya. Segala jenis aktivitas yang mengganggu, seperti bertarung atau merapal mantra, langsung mengurainya. Dia bahkan tidak bisa berlari tanpa berubah menjadi sosok humanoid berkilauan yang jauh lebih menarik perhatian daripada sekadar berjalan mendekati para penyihir tanpa upaya penyamaran.

Namun, berjalan cepat ternyata sudah cukup. Dia hampir berada di atas kedua penyihir itu ketika Lukav akhirnya bosan menunggu dan menyerbu ke tengah keributan sambil berteriak perang.

Setidaknya dia mengira makhluk yang menyerbu itu adalah Lukav.

Banteng besar yang ditutupi sisik hijau tua mirip ikan, matanya bersinar dengan cahaya merah yang jahat, tampak seperti sesuatu yang akan digunakan oleh ahli transformasi dan itu jelas tidak selaras dengan para penyerang. Binatang itu mengeluarkan teriakan keras yang dibumbui dengan semacam efek ketakutan magis. Zorian mengabaikan serangan mental itu dengan cukup mudah, tetapi tiga orang penembak tidak begitu takut dan langsung lari sambil berteriak. Sisanya cukup terguncang oleh efek ketakutan itu sehingga mereka memberi banteng itu beberapa saat yang penting untuk mendekat sebelum mereka mulai menembak.

Seperti yang diharapkan Zorian, sisik-sisik itu bukan hanya untuk pamer, dan peluru-peluru itu tidak banyak membantu. Dua penyihir yang bermusuhan di sampingnya tampaknya menyadari bahwa pasukan mereka tidak akan mampu melawan ancaman baru ini karena sang pembela tiba-tiba mulai merapal mantra dan penghancur ward mempercepat kerjanya. Memutuskan bahwa sang pembela adalah ancaman yang lebih besar, Zorian memutuskan untuk melupakan semua mantra mewah dan hanya mengeluarkan pisau dari ikat pinggangnya dan menusukkannya dengan keras ke leher pria itu, menjatuhkan kemampuan tembus pandangannya sendiri dalam prosesnya.

Penyihir lainnya tidak bereaksi cukup cepat, terlalu terkejut dengan kemunculan Zorian yang tiba-tiba, dan menerima tendangan cepat di selangkangan beberapa saat kemudian. Dia langsung jatuh ke tanah sambil meratap. Setelah memeriksa apakah ada penembak yang menembaki dia (tidak ada, karena mereka terlalu sibuk diinjak-injak oleh binatang buas yang telah diubah oleh Lukav) Zorian meraih ke dalam pikiran penyihir itu dan menyerangnya dengan serangan telepati yang kasar. Pria itu pingsan seperti yang diharapkan Zorian, keluar dari pertarungan.

Sebelum Zorian dapat memutuskan apakah ia harus terlibat dalam pertarungan melawan para penembak (tampaknya tidak perlu, dan ia tidak kebal terhadap tembakan seperti Lukav), tiga proyektil api menghujani dari lantai dua dan membakar tiga penembak yang telah mencoba mengumpulkan yang lain. Binatang buas itu melepaskan teriakan ketakutan lagi, dan para korban yang selamat segera melarikan diri.

Zorian memperhatikan mereka pergi, siap untuk memasang perisai di sekeliling dirinya jika salah satu dari mereka memutuskan untuk melontarkan beberapa tembakan perpisahan. Tak satu pun dari mereka melakukannya.

Binatang banteng itu mendengus mengejek dan menendang tanah beberapa kali sebelum tiba-tiba... melipat dirinya sendiri, karena tidak ada kata yang lebih tepat, dan menjadi manusia. Khususnya, Lukav.

Wah, transformasi ternyata lebih berguna daripada yang dia kira. Dia mengerti mengapa Lukav enggan menghadapi para penyerang tanpa ada yang bisa mengalahkan para penyihir itu – tanpa tangan, sang alkemis tidak bisa mengeluarkan mantra pertahanan sendiri, dan sangat rentan terhadap sihir musuh.

Semua pembicaraan tertunda ketika seorang pria pendek, botak, dan berotot benar-benar jatuh dari langit di depan mereka. Zorian butuh waktu hampir sedetik untuk menyadari bahwa itu mungkin Alanic Zosk dan dia telah *melompat turun dari itu sialan dua cerita jendela!*

Dia tampak tidak terpengaruh oleh jatuhnya, tapi tetap saja!

"Al, dasar bodoh, sudah kubilang jangan lakukan itu!" teriak Lukav. "Aku hampir saja membakarmu sebelum aku sadar itu kamu!"

"Kau, bocah," kata Alanic kepada Zorian, sama sekali mengabaikan kemarahan Lukav. "Mengapa kau membiarkan orang-orang itu pergi? Kau bisa saja menghabisi mereka saat mereka melarikan diri."

"Aku... tidak berpikir membunuh lawan yang melarikan diri itu baik-baik saja?" kata Zorian, terkejut karena ditempatkan di posisi seperti itu. "Entahlah, rasanya terlalu haus darah untuk menembak mereka dari belakang saat mereka berlari."

Keheningan singkat terjadi saat Alanic menatapnya kosong. Pikirannya, meskipun tidak terlindungi, sangat disiplin dan tidak memberi Zorian wawasan apa pun tentang kepribadian dan suasana hati pria itu. Dia dengan iseng mencatat bahwa salah satu mata pria itu berwarna biru, sementara yang lain berwarna cokelat. Ada bekas luka vertikal yang mengerikan di atas mata birunya, yang benar-benar tampak seperti seharusnya juga menghancurkannya saat dibuat.

"Begitu," katanya akhirnya. "Kau masih muda."

"Apa hubungannya?" protes Zorian, kesal dengan sikap pria itu. Demi Tuhan, mereka baru saja menyelamatkan nyawa pria itu!

"Kau belum lama bertarung," katanya singkat. "Kau belum berpengalaman."

"Ya, baiklah, kau memang brengsek," pikir Zorian. Namun, di luar sana dia hanya mengerutkan kening.

Ya, Zorian sudah bisa melihat Alanic akan menjadi salah satu dari orang-orang *itu* . Dia benar-benar sangat beruntung.

- merusak -

Alanic Zosk ternyata cukup tenang menghadapi serangan besar-besaran di pelipisnya oleh dua lusin tentara bayaran bersenjata, menolak permintaan Lukav agar mereka segera melaporkan kejadian itu ke kantor Guild terdekat dengan pernyataan meremehkan bahwa 'masih terlalu dini untuk melibatkan mereka'. Ia bahkan memindahkan penyihir tak sadarkan diri yang telah dinonaktifkan Zorian ke ruang bawah tanah di kuil (mengapa sebenarnya kuil memiliki ruang bawah tanah, Zorian bertanya-tanya tetapi takut untuk bertanya), secara terbuka mengakui bahwa ia bermaksud menginterogasi pria itu nanti.

Sementara itu, dia ingin tahu apa tujuan Zorian dan Lukav mendatangnya. Tidak, dia tidak butuh waktu untuk menenangkan diri, mengapa Anda bertanya?

Zorian harus mengakui bahwa dia mengagumi ketenangan pria itu, meskipun dia orang yang kasar.

"Menarik," kata Alanic setelah Zorian mengulang cerita yang diceritakannya kepada Lukav. "Baiklah, aku akan melihat apa yang telah dilakukan kepadamu. Lukav, silakan tinggalkan ruangan sementara aku memeriksa Tuan Kazinski di sini."

Begitu saja? Rupanya ya. Tidak seperti Lukav, Alanic tidak menggunakan ruang ritual mewah, dan pemeriksaan hanya berlangsung lima menit sebelum pria itu mengumumkan keputusannya.

"Ada penanda yang terukir di jiwamu," kata Alanic terus terang.

“Apa?” tanya Zorian.

“Penanda adalah gabungan dari suar dan tanda pengenal. Tanda ini memungkinkan mantra tertentu menemukan penanda dengan sangat mudah dari jarak yang jauh dan mengidentifikasi dengan jelas apa pun yang ditandai oleh penanda tersebut. Penanda ini sering digunakan oleh pemilik toko di toko-toko mewah untuk melacak barang curian, oleh penjara dan mata-mata dengan keamanan tinggi untuk melacak pergerakan orang yang ditandai, dan dalam pembangunan bangsal tertentu yang memungkinkan orang untuk 'dimasukkan' dan karenanya terbebas dari sebagian atau semua batasan yang harus dipatuhi oleh semua pengunjung lainnya. Di antara hal-hal lainnya. Penanda ini biasanya ditempatkan pada barang-barang, karena menempatkan penanda permanen pada orang-orang tidak aman dan memerlukan tato dan semacamnya. Namun, penanda Anda, dicap langsung ke dalam jiwa Anda.”

Zorian tetap diam, pikirannya berputar-putar. Sebuah penanda. Itulah sebabnya dia akhirnya terperangkap dalam lingkaran waktu bersama Zach, bukan? Mantra itu tidak dikunci ke dalam jiwa pembuatnya atau semacamnya, karena hal-hal itu ambigu dan bisa gagal – pembuat lingkaran waktu asli bisa berakhir dengan jiwanya yang rusak atau sedikit berubah, seperti yang terjadi padanya dan Zach pada akhirnya, dan kemudian mantranya bisa bermasalah dan gagal untuk memutar mereka kembali seperti seharusnya. Tidak, pembuat lingkaran waktu itu malah memberi cap pada jiwa Zach dengan sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak salah lagi.

Dan kemudian Red Robe dan Zorian mewarisinya, karena pembuat loop itu terlalu pintar untuk kebaikan mereka sendiri...

“Menghapus penanda-“ Alanic mulai berbicara, tidak menyadari atau tidak peduli dengan kondisi Zorian yang jelas-jelas tengah berpikir mendalam.

“Aku tidak mau itu dihapus!” Zorian langsung protes, tersadar dari lamunannya.

Alanic menatapnya penuh pertimbangan.

“Kurasa kau beruntung, karena kurasa aku tidak bisa menghapusnya bahkan jika aku mau,” kata Alanic. “Itu tidak seperti apa pun yang

pernah kulihat. Penanda itu terjalin sangat erat ke dalam jiwamu, memenuhi setiap sudutnya. Seolah-olah sebagian jiwamu digantikan olehnya dan kemudian tumbuh memenuhi setiap sudut dan celah yang dapat ditemukannya untuk berakar sekuat mungkin.”

Oh sial...

Ia bangkit dari tempat duduknya dengan gelisah, mondar-mandir di sekitar ruangan. Alanic memperhatikannya tanpa ekspresi, diam dan tanpa ekspresi, sampai Zorian sedikit tenang dan duduk kembali.

"Saya butuh informasi lebih lanjut," katanya. "Dan saya butuh cara untuk melindungi diri saya dari hal-hal seperti ini di masa mendatang. Bisakah Anda membantu saya?"

Alanic mengangguk.

"Tapi besok," imbuhnya. "Untuk saat ini, saya harus menginterogasi seorang tahanan."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

32. Alternatif

Bab 032 Alternatif

Meskipun Alanic menyatakan akan menginterogasi tahanan tersebut, ia tidak langsung turun ke ruang bawah tanah kuil. Sebaliknya, ia mulai mengobrak-abrik lemari di dekatnya yang penuh dengan botol ramuan sementara Zorian perlahan-lahan menyerap informasi terbaru hari ini, dan memilih untuk tetap berada di ruangan itu untuk sementara waktu. Ia tidak berminat untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan Lukav kepadanya begitu ia keluar, dan Alanic tampak seperti orang yang akan memperingatkannya jika ia mengganggu. Karena Alanic tidak mengatakan apa pun tentang kehadirannya yang terus-menerus, Zorian merasa ia memiliki izin diam-diam untuk tetap tinggal.

Dia memiliki sepotong sihir yang menyebar dan memperbaiki diri yang tertanam dalam jiwanya. Sebagian dirinya kagum dengan keahlian magis orang atau benda yang menciptakan sistem putaran waktu, tetapi sebagian besar dirinya tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya apa sebenarnya yang dijejalkan ke dalam keajaiban desain mantra magis tersebut. Deskripsi Alanic, serta ketidakmampuan Lukav untuk mengidentifikasi mantra meskipun ritualnya tampak canggih, menggambarkan sesuatu yang terlalu rumit dan nyata untuk sekadar menjadi tanda pengenalan.

Ini penting, dia bisa merasakannya – dia perlu tahu bagaimana penanda itu berfungsi sesegera mungkin. Untuk satu hal, jika ada semacam kontingensi yang tidak bersahabat yang terjalin di dalamnya, siap untuk menghancurkannya begitu dia tersandung oleh suatu kondisi aktivasi yang misterius, dia ingin mengetahuinya. Belum lagi bahwa bagian sihir ini bisa jadi merupakan petunjuk kunci untuk memahami lingkaran waktu. Rahasia macam apa yang terkunci di dalamnya? Kael telah berspekulasi bahwa mantra apa pun yang telah diberikan kepada Zach untuk memulai lingkaran waktu itu memiliki

segala macam perlindungan dan kontingensi yang terjalin di dalamnya, dan meskipun penanda itu jelas bukan sumber sihir lingkaran itu sendiri, kedengarannya seperti tempat yang tepat untuk meletakkan perlindungan itu. Mungkin ada manual instruksi lingkaran waktu yang dikodekan di suatu tempat dalam strukturnya? Yah, mungkin tidak semudah itu, tetapi tetap saja.

Ada satu hal yang masih sangat mengganggunya – jika ia memiliki penanda dalam jiwanya yang secara unik mengidentifikasi dirinya sebagai seorang time looper, mengapa Red Robe tidak melacaknya sekarang? Bagaimanapun juga, musuhnya adalah seorang soul mage yang ahli. Zorian merasa sulit untuk percaya bahwa ia tidak mengetahui mekanisme penanda tersebut. Dengan mengingat hal itu, ia seharusnya tidak mengalami kesulitan menemukan setiap time looper, termasuk Zorian. Namun, ia tidak menemukannya. Mengapa demikian?

“Tuan Zosk?” Zorian angkat bicara. “Bisakah Anda meluangkan waktu sebentar?”

"Panggil aku Alanic," kata pendeta itu, sambil menghentikan pemeriksaannya terhadap lemari itu dengan gerutuan kesal. Zorian mendapat kesan bahwa kekesalan itu lebih ditujukan pada lemari itu daripada pada Zorian. "Ada apa?"

“Aku tahu kau bilang kita akan bicara besok, tapi aku hanya ingin tahu seberapa sulitnya menemukan penanda seperti milikku. Seberapa sulitkah bagimu untuk melacakku dengan sihir terbaik yang kau miliki?”

“Dengan melacak penandamu? Hampir mustahil,” Alanic langsung menyatakan. “Aku butuh batu kunci asli dari pembuat mantra untuk menentukan kriteria pencarian dengan tepat. Benda itu terlalu rumit untuk hal lain.”

Zorian mengerutkan kening. “Bukankah memiliki salinan penanda milikku sendiri akan menghindari hal itu?” tanyanya.

"Ya, memang, tapi itu mengharuskanmu untuk berada tepat di sampingku dan menjadi fokus mantra. Mantra pelacak yang mengharuskanmu berada tepat di samping target tidak berguna secara fungsional, bukan begitu?" Tiba-tiba dia menatap Zorian dengan

tajam. "Tapi yang sebenarnya kau pikirkan bukanlah kau melacak orang yang pecahan jiwanya memberimu penanda itu, tapi mereka yang melacakmu, bukan, Tuan Kazinski?"

"Panggil aku Zorian," katanya. Jika pria itu ingin Zorian bersikap santai padanya, dia seharusnya menunjukkan kesopanan yang sama. "Dan ya, pada dasarnya itulah yang aku khawatirkan. Seberapa mudahkah bagi pemegang penanda lainnya untuk melacakmu?"

Alanic segera berjalan ke rak buku terdekat, mengambil buku berwarna coklat polos dari raknya dan menyerahkannya kepada Zorian.

"Mantra yang kau inginkan ada di halaman 43," kata Alanic padanya.

Zorian dengan cepat membolak-balik buku itu hingga mencapai halaman yang ditunjukkan. Mantra yang dimaksud bukanlah sebuah doa, melainkan ritual selama 10 menit. Mantra itu memungkinkan penggunanya untuk menemukan penanda tertentu berdasarkan salinan penanda yang dimiliki penggunanya, dan jangkauannya sungguh mencengangkan. Jika Zorian membacanya dengan benar, mantra itu dapat menemukan semua salinan penanda di area melingkar yang membentang jauh melampaui batas wilayah Eldemar!

Ya, itu tidak murah dalam hal penggunaan mana – itu membutuhkan cukup mana sehingga Zorian tidak akan bisa menggunakannya sama sekali sebelum putaran waktu, dan bahkan sekarang, setelah 3 tahun memulai ulang, itu akan menghabiskan sebagian besar cadangannya. Tapi tetap saja, untuk mantra pencarian nasional, itu sangat mudah diakses. Dia mengira fokus pencariannya yang sangat sempit memungkinkannya menjadi sangat efisien dalam penggunaan mana. Sungguh, satu-satunya kemungkinan yang bisa menjadi penghalang adalah bahwa mantra itu mengasumsikan perapal mantra memiliki batu kunci yang dicetak dengan salinan penanda, dan harus sedikit dimodifikasi untuk mengganti target referensi mantra dari batu yang dipegang di tangan perapal mantra menjadi penanda yang dicap di jiwa mereka.

Meski begitu, Zorian sungguh meragukan Red Robe tidak mampu membuat perubahan kecil pada mantra.

"Aku bisa dilacak dari satu ujung negara ke ujung lainnya," gumam

Zorian tak percaya pada dirinya sendiri.

"Ya," Alanic setuju. "Mungkin lebih jauh lagi. Aku tidak mengklaim memiliki pengetahuan yang luas tentang mantra pelacak, jadi mungkin ada versi dengan jangkauan yang lebih jauh lagi. Desakanmu bahwa penanda itu harus tetap ada cukup mengejutkan. Kuharap kau punya alasan yang bagus untuk meninggalkan target besar yang terlukis di jiwamu."

"Ugh. Aku tidak senang dengan situasi ini, tapi aku senang. Aku benar-benar senang. Aku juga ingin menggunakan mantra pelacak ini sendiri untuk melihat berapa banyak orang lain yang muncul dalam hasil, tapi kita bisa mengurusnya besok. Aku sudah cukup lama menahanmu dari interogasi."

"Sayangnya, sepertinya aku kehabisan ramuan kebenaran," kata pendeta itu dengan tidak senang, sambil melotot ke lemari ramuannya. "Menyebalkan. Ramuan itu tidak bisa dibeli di pasar terbuka dan butuh waktu sehari-hari bagi Lukav untuk membuat satu ramuan. Sepertinya aku tidak akan menginterogasi siapa pun hari ini..."

Oh. Dia setuju dengan Alanic, itu benar-benar menyebalkan – dia ingin tahu untuk siapa pria itu bekerja sama seperti pendeta itu. Dia berpikir untuk menawarkan jasanya sebagai pembaca pikiran kepada pendeta itu tetapi dengan cepat mengesampingkan ide itu. Selain kemungkinan besar dia akan membuat Alanic terlalu curiga pada Zorian untuk membantunya dengan masalah sihir jiwanya, ada fakta bahwa dia tidak yakin seberapa besar bantuan yang akan diberikannya. Keterampilan membaca pikirannya masih sangat tidak bisa diandalkan saat ini. Dia akan merasa sangat bodoh jika dia mengaku sebagai penyihir pikiran dan kemudian gagal mencapai sesuatu yang penting – lebih baik coba itu di lain waktu, setelah dia memoles kemampuan telepatinya.

"Tidak masalah. Aku akan mencari cara. Namun, kurasa aku harus menunda pertemuan kita selama satu atau dua hari karena ini. Aku akan mengirim pesan melalui Lukav setelah aku membereskan urusanku. Setuju?"

"Tentu saja," Zorian mengangkat bahu. "Jangan mati sebelum kita bertemu lagi. Siapa pun yang ingin kau dan Lukav mati jelas akan

mengerahkan banyak sumber daya untuk mengatasi masalah ini, jadi mereka tidak mungkin berhenti sekarang."

"Hal yang sama berlaku untukmu, anak muda," Alanic mengejek.

"Sepertinya kau punya kemampuan luar biasa untuk berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Mencurigakan, itu. Jika aku berada di posisi penyerang, aku pasti akan menyingkirkanmu sebelum mencoba lagi. Dan tanpa bermaksud menyinggung, tapi kau tampak seperti target yang jauh lebih mudah diserang daripada aku."

Karena tidak banyak yang bisa dikatakan, Zorian hanya mengucapkan selamat tinggal kepada lelaki itu, berbicara sebentar dengan Lukav di luar kamar untuk memberitahunya tentang semuanya, lalu kembali ke kamarnya di penginapan. Ia akan tidur sebelum mengambil keputusan.

- merusak -

Dengan beberapa hari berikutnya yang bebas untuk kegiatannya sendiri, Zorian memutuskan untuk pergi mengunjungi Silverlake dan melihat apakah penyihir tua yang berubah-ubah itu dalam suasana hati yang lebih baik untuk membantu kali ini. Masalahnya, dia tidak dapat lagi menemukan pondoknya. Ingatannya sangat bagus, dan dia ingat persis di mana pondok itu berada dalam kaitannya dengan tengara alam di sekitarnya, tetapi ketika dia secara fisik sampai di lokasi itu tidak ada apa pun di sana. Tidak ada pondok, tidak ada penyihir, tidak ada apa pun. Sejauh yang bisa dilihat Zorian, itu bukan ilusi dan tidak ada bangsal yang mengganggu pikirannya untuk menghentikannya menyadarinya – dia tidak mendeteksi gangguan mental, penghilangan area yang dia lakukan tidak menunjukkan kedipan optik, dan dia secara fisik melewati area tempat pondok itu berdiri di restart sebelumnya dan tidak menemui perlawanan apa pun.

Bagaimana dia bisa melakukan itu? Mungkin karena ulah dimensi lain? Seperti dimensi saku yang bisa bersinggungan dengan kenyataan dalam keadaan tertentu atau semacamnya?

Apa pun mekanismenya, jelas dia tidak akan sampai di tempat Silverlake tanpa diundang terlebih dahulu. Mengingat terakhir kali dia butuh beberapa hari berkeliling dan hampir mati untuk mendapatkan perhatiannya, dia memutuskan untuk tidak repot-repot dengan itu dan mencari hal lain untuk dilakukan.

Yaitu, menyelidiki sisa penyihir jiwa yang menghilang. Meskipun benar bahwa Alanic tampaknya menjadi petunjuk terbaiknya saat ini, tidak ada salahnya untuk memeriksa lokasi lainnya juga. Jadi, sambil menunggu Alanic menghubunginya lagi, Zorian melanjutkan dengan membobol rumah masing-masing targetnya sebelum menyisirnya dengan setiap mantra ramalan di gudang senjatanya. Pengetahuan yang ia peroleh dari petualangan kecil Gurey cukup berguna di sini, karena sejumlah rumah tersebut dilindungi dari masuknya dan ramalan, dan itu akan memberinya cukup banyak masalah di masa lalu.

Apa yang ditemukannya tidak banyak, tetapi setidaknya satu pertanyaan terjawab – para penyerang memang telah aktif jauh sebelum lingkaran waktu dimulai. Dua rumah menunjukkan tanda-tanda perkelahian, dan mantra forensik menunjukkan tanda-tanda tersebut sekitar satu bulan hingga satu setengah bulan sebelum dimulainya lingkaran waktu. Selain itu, rumah wanita dukun tua pemecah kutukan tampak bersih pada pandangan pertama, tetapi Zorian dengan mudah mendeteksi bukti sihir perbaikan yang digunakan pada perabotan dan bercak darah yang dihapus sembarangan di dinding – keduanya bertanggal 3 hari sebelum dimulainya lingkaran waktu.

Zorian diam-diam berterima kasih kepada Haslush atas petunjuk ramalannya – tanpa petunjuk itu, dia tidak akan pernah bisa menceritakan hal-hal seperti itu dengan tingkat kepastian apa pun.

Dia juga memastikan untuk mencari di rumah-rumah itu apa pun yang menarik baginya saat dia melakukannya, dan di sini dia lebih berhasil. Wanita herbalis itu memiliki catatan utuh tentang bisnis sampingannya yang menghancurkan kutukan – Zorian mengantonginya, meskipun dia tidak dapat menggunakannya saat itu. Dia juga memiliki jurnal yang cukup luas yang mencantumkan tempat untuk menemukan tanaman langka di hutan terdekat serta merinci beberapa resep langka miliknya. Zorian tidak menghiraukannya untuk saat ini, tetapi membuat catatan dalam benaknya untuk menunjukkannya kepada Kael di lain waktu dan melihat apakah itu berharga. Menara yang digeledah ternyata digeledah dengan tidak sempurna, dan Zorian berhasil menemukan dua kompartemen rahasia berbeda yang terlewatkan oleh para penyerang. Satu berisi tiga tongkat tempur berkualitas tinggi dan setumpuk batang peledak. Yang

lain berisi banyak buku mantra yang berisi mantra tempur – khususnya, jenis mantra tempur yang tidak dapat Anda beli secara legal di mana pun karena mantra itu terlalu efektif dan mematikan bagi selera Persekutuan Penyihir. Tentu saja, Zorian mencuri semuanya untuk penggunaan pribadinya. Dia menemukan lebih banyak barang menarik di rumah-rumah lain, tetapi tidak ada yang ingin dia bawa saat ini. Pria yang terobsesi dengan benda-benda familiar, misalnya, memiliki banyak sekali buku dan jurnal yang didedikasikan untuk ikatan jiwa, makhluk ajaib, dan sihir yang berhubungan dengan benda-benda familiar. Itu menarik, tetapi bukan sesuatu yang dia butuhkan saat ini.

Akhirnya butuh waktu lima hari sebelum Alanic akhirnya menghubungi Zorian lagi. Jika Lukav tidak bersikeras bahwa temannya masih hidup dan sehat, hanya sedang sibuk dengan sesuatu, Zorian pasti takut para penyerang akan menangkapnya.

Bagaimanapun, Zorian segera mendapati dirinya duduk di depan Alanic, siap untuk akhirnya membahas berbagai hal.

"Saya minta maaf atas penantian ini," kata Alanic. "Saya khawatir pengakuan yang berhasil saya paksakan kepada tahanan itu memiliki konsekuensi yang jauh lebih luas daripada yang saya duga sebelumnya."

"Oh? Kurasa kau tidak bisa memberitahuku apa itu?" tanya Zorian.

"Sayangnya tidak. Itu bukan sesuatu yang perlu kau khawatirkan," kata Alanic sambil menatapnya tajam.

"Baiklah, baiklah, aku mengerti," kata Zorian, mengangkat tangannya sebagai isyarat untuk menenangkan. Sejujurnya, itu tidak terlalu penting karena dia sudah tahu apa yang Alanic temukan. Sementara pendeta itu tampaknya memiliki semacam pertahanan mental alami, temannya Lukav tidak. Zorian hanya mengganggu ahli transformasi itu tentang tahanan itu dan membaca pikiran pria itu di mana pun dia menolak untuk menjawab.

Pada dasarnya, penyihir yang dilumpuhkan Zorian disewa oleh Vazen – pria yang Gurey ingin dia rampok (atau mata-matai) di awal permainan sebelumnya. Lebih buruk lagi, pria itu tampaknya hanyalah bawahan, dengan pemimpin sebenarnya adalah seseorang

yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam hierarki lokal. Seseorang yang mampu mengganggu penyelidikan polisi dan serikat.

Itu tentu saja informasi yang menarik, dan Zorian kini punya kecurigaan sendiri terhadap Vazen. Pria itu telah membuat semacam kesepakatan dengan sebuah perusahaan di Cyoria, jadi sangat mungkin dia terhubung dengan para penyerbu itu. Dia bermaksud untuk mencoba lagi dokumen-dokumen itu, tetapi sekarang dokumen-dokumen itu menjadi sangat penting.

“Bagus,” Alanic mengangguk. “Apa yang ingin kau mulai?”

“Baiklah, pertama-tama aku ingin tahu apakah kamu bisa membantuku mempertahankan diri terhadap sihir jiwa di masa depan,” kata Zorian.

“Mengapa aku tidak bisa membantumu dengan hal itu?” tanya Alanic penasaran, sambil memiringkan kepalanya sedikit ke samping.

"Saya diberi tahu bahwa perapal mantra tanpa sedikit pun persepsi jiwa hanya dapat menggunakan sihir jiwa yang paling dasar," kata Zorian. Dan dari usahanya untuk menduplikasi mantra Kael, ia tahu bahwa sebagian besar itu benar – satu-satunya mantra yang berhasil ia pelajari dari Kael adalah mantra yang menyembunyikannya dari persepsi jiwa ahli nujum lainnya, dan Kael mengklaim bahwa itu hanya hal kecil.

“Ah. Kau baru saja berbicara dengan seorang ahli nujum,” kata Alanic.

Zorian meringis. “Itu... sepertinya tindakan yang logis. Aku punya masalah sihir jiwa, dan dia adalah penyihir jiwa.”

"Hmph. *Ahli nujum* ," Alanic memulai, berusaha keras menekankan kata itu, "memiliki kebiasaan menargetkan orang lain dengan mantra mereka, jadi tentu saja mereka menganggap persepsi jiwa sangat penting untuk keahlian mereka. Jika Anda hanya ingin menyelubungi jiwa Anda dengan semacam efek perlindungan, tidak perlu melakukan hal-hal seperti itu."

Oh, apakah itu sebabnya dia bisa mengeluarkan mantra penglihatan jiwa Kael namun tidak dengan seluruh persenjataannya?

“Bahkan untuk hal-hal lain, ritual yang panjang dapat digunakan

untuk mengatasi persyaratan itu. Saya yakin Anda telah mengalami contoh ritual seperti itu ketika Lukav mencoba menentukan apa yang salah dengan diri Anda. Jangan tertipu oleh kurangnya keterampilannya – Lukav hanyalah seorang pemula dalam cabang ilmu sihir ini, dan jika Anda mendedikasikan diri pada disiplin ilmu ini, Anda bisa menjadi jauh lebih mengesankan daripada dia.”

“Tetapi aku tidak akan pernah bisa maju melampaui tatanan ritual yang sulit tanpa penglihatan jiwa, bukan?” tebak Zorian.

Alanic mendesah. “Ya. Tapi penglihatan jiwa terlalu menggoda. Itu membuat jiwa menjadi ajaib *juga. mudah*. Demi jiwamu yang abadi, aku mohon padamu untuk menjauh dari jalan itu. Tidak perlu sejauh itu hanya untuk melindungi dirimu sendiri.”

“Begitu ya,” kata Zorian. “Karena penasaran, apakah *kamu* punya persepsi jiwa?”

Untuk pertama kalinya sejak Zorian bertemu dengannya, Alanic tampak tidak nyaman. “Ya. Tapi itu... berbeda.”

“Tentu saja,” pikir Zorian. “Lakukan apa yang kukatakan, bukan apa yang kulakukan, seperti yang selalu kulakukan.”

Namun, dia tidak mengatakan hal itu. Sebaliknya, dia bertanya kepada Alanic apa sebenarnya yang ingin dia ajarkan kepadanya.

“Ada dua cara yang bisa kulihat,” kata Alanic, dengan cepat menenangkan diri. “Pilihan pertama adalah aku mengajarimu cara melakukan banyak ritual perlindungan untuk menggagalkan sihir jiwa yang bermusuhan. Seperti yang kau katakan, ritual-ritual itu *merepotkan* – waktu pemanggilan bisa mencapai 2 jam dalam beberapa kasus, dan menyiapkan ritual tidaklah mudah. Namun, ritual-ritual itu berlangsung lama. Berminggu-minggu jika kau melakukannya dengan benar. Keuntungan dari jalur ini adalah kau mendapatkan cara untuk membela diri dengan segera – aku cukup yakin kau bisa melakukan ritual-ritual awal seperti yang kau lakukan sekarang. Selain itu, beberapa ritual akan memungkinkanmu untuk memengaruhi jiwa selain milikmu, meskipun tidak ada ritual yang ingin kuajarkan kepadamu yang bisa digunakan pada target yang tidak mau.”

“Dan kerugiannya adalah jika musuh sampai memergokiku tanpa sengaja, aku akan celaka karena tidak ada cara untuk melindungi diriku sendiri dalam sekejap,” tuntas Zorian.

"Tepat sekali. Di situlah pilihan nomor dua muncul. Dengan bantuan beberapa latihan meditasi dan ramuan khusus, aku bisa mengajarimu cara 'merasakan' jiwamu sendiri. Jika kau mengasah keterampilan itu ke tingkat yang dibutuhkan, keterampilan ini akan memungkinkanmu untuk mengeluarkan sihir jiwa apa pun yang menargetkanmu. Kau akan mampu melindungi dan menganalisis jiwamu dengan mantra pemanggilan, dan bahkan mungkin memungkinkanmu untuk secara pasif menyadari ketika seseorang sedang mengacaukan jiwamu dengan cara tertentu."

“Saya suka pilihan itu,” kata Zorian.

"Saya kira Anda bisa," Alanic mengejek. "Masalahnya adalah bahwa opsi ini bukanlah peningkatan kekuatan yang cepat. Anda akan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mencapai level yang dapat digunakan dalam keterampilan ini, dan itu dengan asumsi Anda memiliki kesabaran dan tekad yang diperlukan untuk melakukan latihan setiap hari selama berbulan-bulan."

“Ya,” kata Zorian singkat.

“Kita lihat saja nanti. Aku juga harus menyebutkan bahwa sampai kau menguasai kemampuan merasakan jiwamu sendiri, pilihan ini akan membuatmu sama tidak berdayanya terhadap sihir jiwa seperti dirimu saat ini.”

"Ya, itu agak berbahaya," Zorian mengakui. Tetap saja, pilihan kedua terdengar jauh lebih berguna dan fungsional daripada yang pertama. Mungkin jika dia tidak terjebak dalam lingkaran waktu, dia akan merasa muak dengan gagasan menghabiskan waktu berbulan-bulan seperti itu, tetapi sekarang ini tampaknya itu menguntungkan. "Kurasa ada alasan mengapa aku tidak bisa mempelajari keduanya secara bersamaan?"

"Keduanya adalah keterampilan yang menuntut dengan caranya masing-masing, dan aku tidak percaya kau mampu melakukan keduanya secara efektif," kata Alanic, nadanya tidak menunjukkan ketidaksetujuan.

"Cukup adil," kata Zorian. Dia akan mengunjungi pria itu di masa depan, jadi dia mungkin bisa memilih opsi yang berbeda di masa mendatang. "Bagaimana dengan ini: kamu ajari aku dasar-dasar ritual jiwa, hal-hal yang bisa kupahami dengan baik seperti sekarang, lalu kita langsung beralih ke proyek kesadaran jiwa pribadi."

"Kurasa aku bisa menerimanya. Kau harus ingat bahwa ritual jiwa dasar tidak akan banyak membantumu," kata Alanic.

"Tidak apa-apa. Lagipula, aku lebih tertarik pada pilihan nomor dua. Alasan aku menginginkan dasar-dasar ritual jiwa adalah karena aku masih ingin melakukan ritual pelacakan penanda yang kau tunjukkan padaku, dan memodifikasinya agar berfungsi dengan benda yang melekat pada jiwaku mungkin akan memerlukan beberapa pengetahuan praktis tentang sihir jiwa."

"Mungkin saja," Alanic setuju.

"Baiklah. Sekarang kita sampai pada pertanyaan 'berhasil atau gagal'," Zorian mendesah, menatap Alanic dengan tatapan lelah. "Apa sebenarnya yang kau minta dariku sebagai imbalan atas semua ini?"

Analic memutar matanya. "Jangan terlalu dramatis, Nak. Mengajar orang-orang cara membela diri dari para necromancer dan roh-roh jahat adalah bagian dari panggilan hidupku, sejauh yang aku ketahui. Aku akan mengambil kelas penuh untuk mengajar jika orang-orang benar-benar tertarik. Sayangnya, ancaman semacam itu dianggap sebagai masalah kecil setelah Perang Necromancer. Jadi, meskipun ya, aku memang bermaksud mengirimmu untuk satu atau dua tugas, itu tidak akan terlalu berat. Lukav memberitahuku kau bisa berteleportasi?"

"Ya, aku bisa."

"Bagus sekali. Saya berpikir untuk sesekali mengirim Anda sebagai kurir ke beberapa kontak saya yang jauh. Tidak sulit atau berbahaya – hanya mengantarkan beberapa surat dan paket secara gratis."

Setengah jam kemudian, Zorian berhasil mencapai semacam kesepakatan dengan Alanic.

Secara keseluruhan, Zorian merasa pendeta itu cukup murah hati dalam hal-hal yang dimintanya – tuntutan utamanya adalah Zorian

harus menunjukkan dedikasi, atau Alanic akan menghentikan pelajaran tanpa basa-basi dan mengusirnya. Secara khusus, ia harus datang ke kuil setiap malam seperti biasa, dan menunjukkan 'ketekunan dan antusiasme' untuk pelajaran. Benar. Oh, dan ada masalah dengan dirinya yang kadang-kadang menjadi kurir dari pendeta, yang tidak terlalu menjadi perhatian Zorian – ia menganggapnya sebagai latihan teleportasi lebih dari apa pun.

"Baiklah," kata Alanic sambil bersandar di kursinya. "Sekarang setelah semuanya selesai, kita bisa mulai pelajaran pertama kita."

"Apa, sekarang?" tanya Zorian dengan heran.

"Apakah ada alasan untuk menunda sesuatu?"

"Tidak, tidak, aku hanya terkejut. Sebagian besar guruku sebelumnya... yah, tidak masalah. Kita mulai dari mana?"

- merusak -

Selama dua minggu berikutnya Zorian terus mempelajari kasus-kasus penghilangan lainnya sambil menghadiri pelajaran Alanic. Dia menyerap dasar-dasar ritual perlindungan jiwa dalam beberapa hari dan kemudian beralih ke latihan meditasi yang dibutuhkan untuk penglihatan jiwa pribadi, hanya untuk menemukan dua hal. Pertama, latihan meditasi itu sangat membosankan. Tidak heran pria itu khawatir tentang dedikasi Zorian, dia dapat dengan mudah membayangkan seseorang meninggalkannya hanya setelah beberapa hari. Tetapi tidak, Zorian lebih kuat dari itu... dan selain itu, dia benar-benar membutuhkan keterampilan itu.

Kedua, 'ramuan khusus' yang disebutkan Alanic? Yang tidak dijelaskan oleh pendeta saat itu – dan memang, tidak dijelaskan sebelum Zorian benar-benar meminumnya – adalah bahwa ramuan itu adalah halusinogen yang sangat kuat. Hampir segera setelah menenggak satu ramuan, Zorian diserang oleh hiruk-pikuk pemandangan dan bau aneh yang tidak dapat dipahami, suara menjadi terdistorsi dan tidak dapat dikenali, dan pikirannya berubah menjadi kacau balau. Itu adalah pengalaman yang sangat tidak menyenangkan, dan begitu Zorian akhirnya sadar dan berhenti meneteskan air liur di lantai kuil (si brengsek itu setidaknya bisa meletakkan bantal di bawahnya!), dia merasakan keinginan yang kuat untuk meninju wajah Alanic. Pria itu

telah membiusnya hingga tak berdaya dan sama sekali tidak menyesalinya, mengklaim bahwa tanpa bantuan ramuan itu, seluruh proses bisa memakan waktu bertahun-tahun. Dia tampaknya harus meminum salah satunya seminggu sekali.

Itu semua baik dan bagus, tetapi tetap tidak menjelaskan mengapa pria itu tidak memperingatkannya apa yang akan terjadi jika dia minum ramuan itu. Secara pribadi, Zorian menduga itu adalah *schadenfreude*.

Selain seluruh masalah 'insiden ramuan', ada satu detail kecil yang lupa ia pertimbangkan ketika ia memutuskan menerima Alanic sebagai guru pribadi barunya.

Alanic adalah seorang pendeta. Pendeta, secara umum, adalah orang-orang yang sangat religius. Jadi, masuk akal jika mereka akan sangat terganggu oleh orang-orang yang tidak terlalu peduli dengan agama mereka sendiri atau memiliki beberapa lubang menganga dalam pemahaman mereka tentang dogma agama. Dan dengan Zorian yang menghabiskan setiap malam di kuil, sungguh terlalu berlebihan untuk berharap bahwa Alanic tidak akan menyadari betapa... kurangnya... kredensial keagamaan Zorian.

Kabar baiknya adalah Alanic tidak akan menyingkirkannya karena hal ini. Kabar buruknya adalah ia sendiri yang harus memperbaiki kekurangan yang mencolok ini. Jadi, Zorian tidak hanya harus menderita melalui sesi meditasi yang membosankan setiap malam, sesi-sesi itu sekarang diselingi dengan ceramah panjang lebar tentang para dewa, malaikat, roh, dan tempat manusia dalam tatanan alam.

Semoga Tuhan menolongnya. Atau tidak, pikirnya. Ia ragu para malaikat akan memiliki belas kasihan yang besar terhadap seseorang yang berada di posisinya.

“...dan dengan demikian, dengan bukti bahwa para dewa telah terdiam yang tidak mungkin lagi diabaikan, dan fakta yang tak terelakkan bahwa tidak akan ada lagi keajaiban yang akan datang, Triumvirat Suci memutuskan untuk melonggarkan batasan pada sihir jiwa – sebuah keputusan yang sangat membantu meredakan pukulan Keheningan, tetapi keputusan yang akan memiliki konsekuensi negatif yang luas. Namun, saya dapat melihat bahwa Anda mulai kehilangan fokus sehingga kita akan melanjutkannya besok.”

Puji Tuhan. Zorian segera meninggalkan kuil sebelum lelaki itu sempat berubah pikiran.

Dia baru saja keluar dari gerbang kuil ketika dia menyadari bahwa dia sedang berjalan menuju penyerangan.

Burung gagaklah yang memberinya petunjuk. Burung itu tampak cukup normal, meskipun burung itu tampak berani karena tidak lari saat ia mendekat. Namun, ia telah terbiasa memindai pikiran setiap hewan yang ia lihat secara otomatis sebagai latihan telepati, dan burung gagak yang dimaksud tidak memilikinya. Hal itu langsung membunyikan alarm di kepalanya dan ia berhenti, memperluas indra pikirannya ke jangkauan maksimum.

Detik berikutnya, dia melemparkan dirinya ke samping, nyaris menghindari hujan peluru yang melesat melewati lokasi sebelumnya. Hampir secara refleks, dia menembakkan dua rudal dengan cepat secara berurutan: satu ke gagak mayat hidup yang terbang saat dia menghindar – dia tidak butuh makhluk itu mematuk matanya saat dia sibuk di tempat lain – dan satu lagi langsung ke udara, seolah-olah tidak ada apa-apanya. Yang satu itu adalah apa yang disebut Taiven sebagai 'screamer' – rudal yang menghasilkan jeritan keras dan melengking saat terbang di udara. Zorian berharap suara itu akan membuat para penyerang berhenti, setidaknya untuk sesaat, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk menarik perhatian Alanic dan memberitahunya bahwa ada perkelahian yang terjadi di luar kuilnya.

Kau tahu, kalau-kalau suara tembakannya tidak cukup jelas di sana.

Kilatan pertama menghantam gagak, menyebabkannya meledak menjadi hujan bulu dan daging (tetapi tidak berdarah), tetapi kilatan kedua tidak banyak berpengaruh pada penyerang. Zorian terpaksa segera mendirikan perisai di depannya untuk menahan seberkas kekuatan yang bersinar, dan kemudian tertahan di tempatnya oleh hujan peluru yang mematikan. Dia harus menghabiskan setengah dari cadangan mananya untuk memperkuat perisai, tetapi untungnya perisai itu bertahan.

Untungnya, para penyerang memiliki taktik yang buruk – tampaknya seluruh pasukan membuang-buang amunisi mereka pada serangan awal, dan dengan demikian tidak dapat melepaskan tembakan lebih lanjut untuk menahannya di tempat sementara mereka mengisi ulang

peluru. Zorian segera memanfaatkan ini untuk berlindung di balik pohon di dekatnya, menjadi tidak terlihat, dan kemudian meninggalkan area tersebut secepat yang ia bisa tanpa merusak jubah optik.

Untungnya dia melakukannya, karena pohon tempat dia bersembunyi segera menjadi sasaran bola api raksasa yang mengubahnya menjadi arang dan melakukan hal-hal mengerikan pada semua yang ada di sekitarnya.

Orang-orang ini sungguh tidak berbasa-basi, bukan?

Melacak gerakan para penyerangnya dengan indra pikirannya, Zorian dapat mengatakan bahwa mereka tidak tertipu dengan manuvernya. Mereka tahu dia tidak mati, dan mereka akan mengejarnya. Sialan, saatnya mengerahkan sebagian keberanian dan berteleportasi ke tempat yang aman!

Beberapa detik kemudian, dia mendesah pasrah. Tentu saja mereka mendirikan bangsal teleportasi di sekitar area tersebut. Baiklah, jika memang itu yang mereka inginkan, biarlah! Sambil menutup matanya, dia menemukan penembak terdekat dengan indra pikirannya, terhubung dengan pikirannya, lalu menyerangnya dengan serangan telepati terbaik yang bisa dia lakukan.

Dia merasa targetnya langsung berhenti, tetapi tampaknya dia gagal menjatuhkan pria itu. Tidak masalah. Dia melepaskan diri dari pikiran pria itu dan beralih ke yang berikutnya dan mengulangi prosedurnya. Dia menyeringai jahat saat dia merasa pikiran pria itu mati karena tekanan, pria bersenjata itu jatuh pingsan.

Kemudian dia bergerak ke pasukan penyergap lainnya, menyerang pikiran mereka satu per satu. Dua pertiga dari mereka cukup kuat untuk menahan serangan itu, meskipun mereka mungkin akan linglung untuk sementara waktu dan menderita sakit kepala yang parah sepanjang hari, tetapi sepertiga lainnya merasa serangan telepati Zorian terlalu berat bagi mereka. Sayangnya, penyihir yang mendukung mereka mengetahui apa yang terjadi dan melindungi pikirannya sendiri terhadap taktik itu. Namun, meskipun dia tidak berhasil menghabiskan mereka semua, dia berhasil menghilangkan momentum mereka dan memperlambat mereka.

Namun, itu semua merugikannya. Kekuatan telepatinya, meskipun eksotis, tetaplah sihir... dan seperti semua sihir, kekuatan itu menggunakan mana untuk memberi kekuatan pada diri mereka sendiri. Empati dan indra pikirannya tampaknya tidak merugikan apa pun yang dapat dideteksinya, dan membangun hubungan telepati dengan orang lain adalah hal yang sepele dalam hal pengeluaran mana – bahkan baginya, itu sangat kecil hingga tidak terlihat. Namun, serangan telepati yang telah dilakukannya? Serangan itu sangat murah, terutama jika mempertimbangkan keefektifannya, tetapi dia telah melakukan banyak serangan itu secara berurutan. Dia hampir kehabisan tenaga.

Dia sungguh berharap Alanic segera bangkit dari pantatnya, sebaiknya sebelum sang penyihir bisa mengumpulkan pasukannya dan mengejarnya lagi.

Tiba-tiba, tepat saat Zorian hendak mulai memasang bom di tempat itu seperti orang gila, sekelompok orang lain berteleportasi masuk dan hatinya hancur. Itu tidak benar-benar terjadi, mereka sedang melawan kelompok pertama. Huh. Sepertinya Alanic telah memanggil pasukan berkuda.

Suara tembakan dan kilatan mantra api memenuhi udara lagi, tetapi kali ini Zorian bukan sasarannya. Zorian dengan bijak memutuskan untuk tidak ikut campur, karena sebagian besar kehabisan mana dan tidak ingin salah satu pendatang baru mengira dia adalah musuh dan menembak kepalanya sebelum dia sempat menjelaskan.

Sepuluh menit kemudian, suara itu mereda dan Zorian kembali ke kuil. Di sana, ia mendapati Alanic sedang berbicara dengan sekelompok orang yang terdiri dari empat orang penyihir perang Guild dan sekelompok kecil prajurit Eldemar. Ia diinterogasi tentang perannya dalam pertempuran itu, tetapi fakta bahwa Alanic menjaminkannya membuat orang yang bertanggung jawab atas kelompok itu tidak menyeretnya kembali ke markas Guild untuk diinterogasi. Rupanya Alanic memiliki pengaruh yang cukup besar di Mage Guild.

Dia khawatir para penyerang akan membocorkan kemampuan telepati Zorian, tetapi tampaknya mereka mendapat kesan bahwa Zorian menggunakan semacam mantra pemusnah massal daripada menyerang pikiran mereka secara langsung. Pemimpin pasukan Guild bahkan memujinya karena menahan diri saat menghadapi kekuatan

yang mematikan. Alanic menatapnya tajam. Zorian tidak yakin apakah dia melakukan itu karena dia menyadari ada yang mencurigakan dari keseluruhan cerita atau karena dia tidak setuju dengan pendekatan 'lunak' Zorian. Dia tahu dari percakapan sebelumnya dengan pria itu bahwa Alanic sangat percaya pada keadilan yang keras dan membalas ancaman seefektif mungkin, jadi dia mungkin kesal karena Zorian tidak menggunakan sesuatu yang lebih mematikan.

Akhirnya dia diberi izin untuk pergi (meskipun diperingatkan untuk tidak meninggalkan akomodasi saat ini di Knyazov Dveri dalam waktu dekat) dan bergegas kembali ke kamarnya.

- merusak -

Ketika Zorian sampai di kamarnya, ia merasa benar-benar terkuras dan tidak ingin melakukan apa pun selain merangkak ke tempat tidurnya dan tidur sampai besok. Itu sungguh... menegangkan. Ia pikir ia sudah terbiasa dengan hidupnya yang menjadi sasaran dan berada dalam situasi hidup dan mati, tetapi tampaknya ia belum mendekati pola pikir itu. Pertanyaan-pertanyaan yang menyusulnya juga tidak menyenangkan, dan ia menduga ia telah sedikit memaksakan pikirannya dengan aksi terakhirnya karena pikirannya terasa sedikit lebih lamban dan kabur daripada seharusnya, bahkan dengan memperhitungkan rasa lelahnya.

Namun tidak, dia belum bisa tidur. Hari ini penting karena dia akhirnya selesai memodifikasi mantra pelacak penanda dengan bantuan Alanic, dan dia ingin segera mengujinya. Cadangan mananya telah pulih sekarang, jadi dia siap untuk mencobanya. Dia segera mengambil salah satu ramuan kewaspadaan yang telah dia buat selama seminggu terakhir dan menenggaknya sekaligus. Pikirannya langsung jernih, jadi dia segera mulai membuat lingkaran ritual dengan segenggam garam dan bubuk kuarsa.

Setelah lingkaran itu dibuat dan diperiksa tiga kali untuk menemukan kesalahan, dia perlahan menjalankan ritualnya, berhati-hati agar tidak mengacaukannya karena akan menghabiskan sebagian besar cadangan mananya entah berhasil atau gagal.

Saat dia mengucapkan baris terakhir ritual itu, Zorian tiba-tiba memperoleh gambaran tentang lokasi dan jarak semua penanda dalam

jangkauan mantra.

Keduanya. Satu berada di tengah area pencarian – itu dia, tentu saja – dan yang lainnya berada jauh di selatan, di suatu tempat di sepanjang perbatasan selatan Eldemar.

Zorian dengan jujur mengakui bahwa dia tidak menduga hal itu. Dia menduga ritual itu akan menemukan tiga penanda atau hanya satu (dirinya sendiri). Bagaimana mungkin hanya ada dua? Apakah salah satu penjelajah waktu lainnya berada di luar jangkauan? Apakah dia salah paham?

Dia harus mengulang ritual itu pada interval yang berbeda untuk melihat apakah ada penanda lain yang muncul di suatu titik. Tepat di awal permulaan berikutnya, tentu saja. Namun, jika jumlah penanda tetap dua, maka itu berarti setidaknya salah satu penjelajah waktu tidak memiliki *penanda* itu. Mungkin Red Robe, karena Zorian yakin Zach memilikinya. Itu akan menjelaskan mengapa Red Robe tidak langsung menuju Zorian ketika dia menyadari keberadaannya, dan mengapa dia merasa perlu bertanya kepada Zorian berapa banyak penjelajah waktu lain yang ada dan siapa mereka.

Tetapi itu berarti Red Robe menjadi time looper melalui mekanisme lain selain yang dilakukan Zorian, bukan?

"Tidak ada yang bisa sesederhana ini, bukan?" desahnya sambil mengusap matanya.

Tidak masalah. Tujuan langsungnya tetap tidak berubah karena komplikasi baru ini – belajar cara melindungi jiwanya, menjadi petarung yang lebih baik, dan memoles sihir pikirannya menjadi sesuatu yang dapat digunakan dan diandalkan. Pikirannya melayang ke pertempuran yang dialaminya hari ini dan dia mengangguk pada dirinya sendiri. Penampilannya tidak sempurna, tetapi dia berhasil keluar dari sana dengan selamat dan pertumbuhan keterampilannya tidak dapat disangkal.

Meski banyak kendala yang dihadapinya, ia tampak berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuannya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

33. Gerbang

Bab 033 Gerbang

Berdiri diam di ruang tamu kosong di dalam rumah Vazen, Zorian menatap dengan tidak senang ke arah cipratan kotoran hijau di depannya yang saat ini menggerogoti lantai dengan suara mendesis. Orang hampir tidak bisa mengatakan bahwa, belum lama ini, lendir asam di depannya dulunya adalah setumpuk dokumen penting yang disimpan di brankas Vazen. Pedagang itu tampaknya *benar-benar* tidak ingin ada yang melihat ini.

Operasinya berjalan lancar. Semuanya berjalan lancar. Karena tidak melihat perlunya mengulang-ulang hal yang sudah ada, Zorian menggunakan metode lamanya untuk memasuki rumah Vazen, lalu mulai membongkar pengaman brankas. Selain perangkap ledakan yang sudah dikenalnya, ia juga menemukan perangkap tidur yang bertujuan untuk membuat calon pencuri pingsan saat mereka menyentuh brankas. Ia menonaktifkan kedua perangkap itu dan, karena tidak menemukan mantra lain yang melindungi brankas, segera mencoba mengeluarkan dokumen-dokumen itu.

Dia segera memicu mekanisme mekanis yang menumpahkan semacam campuran asam kuat di atas isi brankas. Kabar baiknya adalah dia berhasil menghindari kotoran di tangannya – mengingat apa yang dilakukan benda itu ke lantai saat itu, kotoran itu mungkin akan menggerogoti tulang-tulangnya sebelum dia berhasil membersihkannya. Kabar buruknya adalah dia gagal menyelamatkan isi brankas sebelum kotoran itu merusaknya. Dia berhasil mengangkat isi brankas keluar, ya, tetapi kotoran itu hampir seperti lem karena menempel pada kertas-kertas. Dia tidak dapat memisahkannya dari dokumen-dokumen yang masih ada sebelum kotoran itu menggerogoti semuanya dan kemudian dengan senang hati terus melarutkan lantai di bawahnya.

Dia menggigit. Dia benar-benar sangat senang karena berhasil menarik tangannya tepat waktu untuk menghindari benda-benda itu mengenai tangannya.

Sekali lagi, Zorian terpaksa meninggalkan tempat Vazen dengan tangan hampa. Ia sangat tergoda untuk menghancurkan seluruh tempat itu agar meledak di hadapan Vazen saat ia kembali ke rumah sebagai balas dendam, tetapi itu akan menjadi tindakan yang picik dan bodoh. Pembunuhan terhadap orang yang berpengaruh seperti itu akan menarik banyak perhatian, ditambah Alanic mungkin sangat memperhatikan orang itu. Dan ia telah mencoba merampok orang itu, jadi ia tidak berhak untuk marah besar.

Tetap saja... Zorian sekarang benar-benar yakin bahwa Vazen terlibat dalam beberapa hal yang sangat mencurigakan, dan dia tidak berbicara tentang penipuan pajak atau spionase industri. Tidak mungkin Vazen akan memanipulasi brankasnya untuk menghancurkan hal-hal seperti kontrak bisnis dan cetak biru produksi jika ketahuan – jumlah uang yang hilang karena melakukan itu pasti sangat besar. Pasti ada sesuatu yang lebih di antara dokumen-dokumen itu. Sesuatu yang sangat ilegal dan memberatkan, sampai-sampai Vazen lebih suka kehilangan segalanya daripada ketahuan memilikinya.

Dia pasti akan kembali di restart berikutnya. Mungkin kejahatan pria itu tidak ada hubungannya dengan para penyerbu Ibasan yang mengincar Cyoria atau kelompok yang mengincar para penyihir jiwa di sekitar Knyazov Dveri, tetapi entah bagaimana Zorian meragukannya. Bagaimanapun, tidak ada biaya yang harus dikeluarkannya untuk memeriksanya.

Yah, kecuali Vazen punya kejutan yang lebih mengerikan lagi yang menantinya jika ia berhasil melewati lapisan kedua pertahanannya. Kali berikutnya ia akan membawa tongkat sepanjang 10 kaki, karena tidak mungkin ia memasukkan tangannya ke dalam brankas itu lagi.

- merusak -

Sehari setelah ia selamat dari penyerpapan yang gagal di luar kuil Alanic, Zorian tiba di sesi meditasi berikutnya dengan perasaan sedikit khawatir. Dan bukan hanya tentang kemungkinan penyerpapan lain – ia tidak menyukai tatapan Alanic saat ia memberikan pernyataannya dan Zorian khawatir tentang apa artinya itu baginya. Namun,

pelajaran hari itu sama sekali tidak luar biasa – tidak ada penyeragaman kedua, dan Alanic tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia kesal atau curiga padanya. Jadi, ia melupakannya dan memutuskan untuk mengikuti contoh Alanic dengan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Kini, tiga hari kemudian, Zorian dapat dengan yakin mengatakan bahwa itu adalah sebuah kesalahan. Diseret ke halaman kuil untuk 'ujian keterampilan tempurnya' terdengar mencurigakan seperti hukuman di telinganya.

Sebagai tambahan, mengapa sebuah kuil memiliki arena pertempuran di halamannya, bukannya taman yang indah dan damai atau semacamnya? Antara itu dan ruang bawah tanah, ia mulai benar-benar meragukan kredibilitas spiritual bangunan ini.

“Eh, bukan berarti aku tidak menghargai bantuanmu dalam meningkatkan kemampuan tempurku yang sederhana, tapi kita harus benar-benar fokus untuk membuat penglihatan jiwa batinku berfungsi,” kata Zorian, sambil berjalan dengan tidak nyaman. “Kau sendiri yang mengatakan padaku bahwa keterampilan ini membutuhkan fokus total dariku untuk dikuasai dengan benar.”

Alanic hanya terus menatapnya, diam dan tanpa ekspresi, dari sudut arenanya.

Lalu dia memberi isyarat dengan tongkatnya ke arah Zorian dan melemparkan bola api ke arahnya.

Zorian tidak terkejut dengan serangan itu. Sejujurnya, ia sudah menduga akan terjadi hal seperti itu. Yang membuatnya bingung adalah ia memilih mantra khusus itu untuk memulai pertarungan. Bola api bukanlah sesuatu yang bisa digunakan untuk menguji penyihir junior – bola api itu terlalu mematikan untuk itu! Bahkan penyihir yang terhambat pun mampu membunuh manusia dengan serangan langsung, dan mantra perisai biasa tidak dapat melindunginya. Tidak peduli seberapa kuatnya, bola api itu tetap saja hanya cakram kekuatan di depan penggunanya – bola energi api yang mengembang akan mengalir di sekitarnya dan menyelimuti pengguna di belakangnya.

Namun, goncangan itu hanya berlangsung sesaat, lalu ia segera

mendirikan kubah kekuatan di sekeliling dirinya – bukan sekadar perisai, tetapi perlindungan penuh yang melindunginya dari semua sisi sekaligus. Bola api menghantam kubah itu tak lama kemudian, dan pandangan Zorian untuk sementara tertutup oleh selimut api.

Ketika api padam, ia mendapati dirinya berdiri di depan Alanic lagi, pendeta itu tetap diam dan tidak bergerak seperti biasanya. Kekhawatirannya terhadap situasi itu sedikit berkurang. Bola api itu sangat lemah. Ia tahu karena salah satu penyihir pensiunan yang pernah dibantunya dalam pengembaraannya yang tak tentu arah sebelum kedatangannya di Knyazov Dveri telah mengajarnya cara mendapatkan umpan balik dari mantra pertahanannya, dan aegisnya bertahan kuat terhadap mantra yang seharusnya menguras habis kemampuannya. Zorian yakin pria di depannya bisa melakukan yang lebih baik dari itu jika ia mau. Fakta bahwa ia tidak segera menindaklanjuti bola apinya dengan sesuatu untuk menghabisinya memperkuat gagasan bahwa ini benar-benar semacam ujian.

Ujian yang sangat kacau dan berbahaya, tetapi pada saat ini dia sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu.

Dia mengirim satu rudal ajaib ke arah Alanic. Dia bisa melihat pria itu mengejek sambil mengangkat lengannya malas untuk memblokir serangan lemah itu, dan menahan senyum. Meskipun tampak seperti mantra rudal ajaib, proyektil itu sama sekali tidak seperti itu – proyektil itu tidak begitu banyak menabrak benda-benda melainkan meletus menjadi gelombang kekuatan berbentuk bola, seperti bola api yang menggunakan kekuatan alih-alih api. Sebuah bola gaya, jika Anda mau. Alanic hampir pasti akan menggunakan perisai biasa alih-alih perlindungan penuh terhadap rudal ajaib yang lemah, dan kemudian bola gaya itu akan-

Ruang di depan Alanic tiba-tiba melengkung dan berkilauan, dan bola kekuatan Zorian segera menghilang. Gelombang penghilang semacam itu, jika tebakannya benar. Sial. Kemudian Alanic memutuskan bahwa gilirannya tiba lagi, dan Zorian terlalu sibuk menghindari sambaran api dan sinar pembakaran untuk fokus pada kutukan internal.

Zorian segera mengetahui bahwa Alanic menyukai mantra api. Bahkan setelah Zorian beralih dari perisai serba guna ke varian yang dirancang khusus untuk menahan sihir api dengan mengorbankan performa melawan jenis kerusakan lainnya, ia tetap menggunakannya.

Setelah rentetan proyektil api yang lemah dan cepat gagal mengalahkan Zorian, ia beralih mencoba untuk melindasnya dengan bola api raksasa yang bergerak lambat yang tidak meledak dan sebaliknya hanya mencoba untuk membungkusnya dalam api. Setelah Zorian berhasil menghilangkannya, ia membalas dengan lebih banyak bola api – dan kali ini ia tidak menahan diri.

Zorian mencoba melakukan serangan balik setiap kali ia melihat celah, tetapi semua serangannya dinetralkan dengan mudah. Mencoba menendang debu dan rintangan visibilitas lainnya gagal karena Alanic entah bagaimana dapat menyebabkan hembusan angin untuk membubarkan serangan tersebut darinya tanpa membuat satu gerakan pun atau mengerahkan dirinya secara nyata. Barang-barang tidak berguna karena ia dapat secara telekinetik melemparkan semua proyektil darinya dengan gerakan menyapu sederhana, dan semua proyektil magis diblokir, dicegat, atau dihilangkan. Bahkan setelah Zorian mulai meluncurkan proyektil dalam lintasan parabola, zig-zag, atau spiral yang rumit, pendeta itu tampaknya tidak memiliki masalah dalam melacaknya dan merespons.

Akhirnya, Zorian hampir kehabisan mana dan memutuskan untuk menyerang dengan keras. Dia mengerahkan sebagian besar mana yang tersisa ke dalam sinar kekuatan yang langsung ditembakkannya ke wajah Alanic. Serangan itu akan membunuh pendeta itu jika benar-benar mengenai sasaran, meskipun Zorian tahu itu tidak akan pernah mengenai sasaran. Benar saja, pria itu hanya menghindar dan Zorian jatuh ke tanah karena kelelahan, lengannya terangkat tanda menyerah.

"Aku menyerah," katanya terengah-engah. "Apa pun maksudmu, kau sudah melakukannya. Meskipun jika semua ini hanya untuk menunjukkan padaku bahwa aku bukanlah ikan terbesar di kolam, kau tidak perlu repot-repot melakukannya – aku tahu betul betapa hancurnya aku jika berhadapan dengan seorang penyihir tempur veteran."

"Intinya adalah melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum kau mulai menggunakan gerakan mematikan," kata Alanic, berjalan ke arahnya dan menawarkan bantuan. Zorian dalam hati mempertimbangkan manfaat dari merapal mantra 'cengkeraman mengejutkan' dan menyetrurn si brengsek itu, tetapi pada akhirnya

memutuskan untuk menjadi pria yang lebih dewasa dan menerima bantuannya untuk berdiri. Itu mungkin tidak akan berhasil. "Aku agak kecewa karena butuh waktu sampai kau hampir mati untuk melakukan pukulan mematikan itu."

"Oh, persetan denganmu, Alanic!" bentak Zorian. "Orang gila macam apa yang mencoba membunuh lawannya dalam pertarungan yang menyebarkan!?"

"Kau?" Alanic mencoba, seringai mengembang di bibirnya. "Kau mencoba membunuhku pada akhirnya, bukan?"

"Itu... aku tahu itu tidak mungkin berhasil."

"Ya, dan saya yakin Anda menyadari hal itu satu atau dua menit setelah pengujian. Anda seharusnya berhenti menahan diri pada saat itu, atau setidaknya mengikuti arahan saya dengan tingkat kekuatan yang dapat diterima."

"Sebenarnya, mari kita fokuskan kembali pada masalah itu," kata Zorian. "Bagaimana jika *kau* akhirnya membunuhku ? Beberapa mantra yang kau coba gunakan untuk menyerangku akan membuatku dirawat di rumah sakit selama berbulan-bulan jika aku tidak berhasil. Mungkin membunuhku secara langsung! Keterampilan yang kugunakan untuk bertahan hidup dari 'ujian'-mu bukanlah sesuatu yang berhak kau harapkan dariku!"

"Aku bisa mengendalikan apa yang dibakar apiku," kata Alanic dengan tenang. Zorian benar-benar bingung mendengarnya. Hal semacam itu mungkin? "Aku juga punya artefak suci yang bisa menyembuhkan luka bakar apa pun asalkan korbannya masih hidup. Terlepas dari bagaimana keadaanmu, kau tidak dalam bahaya besar. Tetap saja, kau jelas mengira aku bersikap terlalu agresif dan kau *masih* menahan diri terhadapku. Keraguan semacam itu akan membuatmu terbunuh suatu hari nanti. Seperti yang hampir terjadi beberapa hari yang lalu."

"Aku tahu ini tentang para prajurit bersenjata yang kulumpuhkan," gumam Zorian.

"Ya. Cacat. Mereka mencoba membunuhmu, dengan penyergapan, tidak kurang, dan kau berusaha keras untuk melumpuhkan mereka. Ada yang berbelas kasih dan ada yang bodoh."

“Kau yakin kau seorang pendeta?” gerutu Zorian.

"Seorang pendeta-pejuang," Alanic menjelaskan. "Tidak semua ordo keagamaan mengutamakan perdamaian dan pengampunan. Bahkan ordo yang mengutamakan perdamaian dan pengampunan biasanya membuat pengecualian untuk membela diri, dalam praktiknya, meskipun tidak secara teori."

"Baiklah, cukup adil," Zorian mengakui. "Tapi kenapa kau peduli? Kenapa ini begitu mengganggu?"

“Itu pertanyaan bodoh. Aku tidak ingin kau mati, itu sebabnya.”

"Um," Zorian berhenti sejenak, sejenak bingung untuk menjawab. Apa maksudnya itu? Dia benar-benar berharap Alanic tidak begitu tidak bisa dipahami oleh empatinya. "Dengar, aku akan jujur padamu – aku tidak benar-benar berbelas kasih. Kau salah mengartikan semuanya. Aku hanya menyerang mereka dengan cara terbaik yang bisa kulakukan."

"Kumohon," Alanic mengejek. "Aku tahu betul betapa sulitnya mengalahkan kelompok sebesar itu tanpa harus membunuh. Apa kau benar-benar berharap aku percaya bahwa itu adalah metode serangan yang paling tidak berbahaya bagi dirimu yang kau miliki?"

"Ya, tentu saja," kata Zorian. "Kurasa akan membantu jika aku tahu bahwa aku penjiwir pikiran alami. Aku merasakan semua pikiran di sekitarku, terlepas dari rintangan fisik atau garis pandang, dan aku dapat melancarkan serangan mental kasar kepada mereka jika aku menginginkannya. Dengan itu, aku dapat melumpuhkan mereka di luar jangkauan tembak mereka, sebelum mereka dapat menentukan posisiku. Sebenarnya, membunuh mereka berarti memasuki jangkauan serangan mereka sehingga aku dapat melakukan sesuatu yang lebih mematikan kepada mereka. Yang kurasakan saat itu agak bunuh diri."

Alanic menatapnya dengan rasa ingin tahu. “Kemampuan yang menarik. Saya perhatikan bahwa tidak semua penyerang telah dilumpuhkan saat gugus tugas Guild tiba. Apakah Anda tidak punya waktu untuk memeriksa semuanya atau...?”

“Serangannya lemah,” kata Zorian. “Tidak sulit untuk menahannya.”

Alanic mengangguk. Zorian berharap pendeta itu tidak akan

menanyainya tentang mekanisme pasti kemampuannya, karena ia tidak yakin bisa menipu pria itu dengan meyakinkan. Untungnya, tampaknya ia tidak akan memaksakan masalah itu saat ini.

“Apa yang akan kamu lakukan jika tidak ada bala bantuan yang datang?” tanya Alanic.

“Mencoba memancing mereka ke ladang ranjau,” Zorian mengangkat bahu. “Jadi begitulah. Aku sudah siap meledakkan mereka menjadi potongan-potongan kecil jika mereka terus mengejarku. Ada banyak hal yang bisa kau tuduhkan padaku, tetapi bersikap penuh belas kasihan yang ingin bunuh diri bukanlah salah satunya. Kau tidak perlu khawatir tentangku.”

"Aku tidak begitu yakin soal itu," gerutu Alanic. "Tapi sepertinya aku agak salah menilaimu. Jalanlah bersamaku."

Analic kembali ke dalam kuil dan Zorian mengikutinya. Ia segera mendapati dirinya duduk di dapur kecil yang belum pernah dilihatnya sebelumnya, meskipun itu tidak berarti apa-apa. Ia tidak pernah benar-benar menjelajahi tempat itu, takut memancing kemarahan Alanic jika ia melangkahkan kaki di tempat suci pribadi yang seharusnya tidak pernah dilihat oleh orang yang bukan pendeta. Sebagian besar kuil memiliki setidaknya beberapa tempat seperti itu sejauh pengetahuan Zorian.

"Terlepas dari kesalahpahaman, ujian itu sungguh nyata," kata Alanic saat mereka duduk. "Aku benar-benar ingin melihat kemampuanmu dalam pertempuran."

“Lalu?” tanya Zorian penasaran.

“Kau lebih baik dari yang kukira,” kata Alanic. Zorian merasa bangga dengan pujian itu. Alanic tampaknya bukan tipe orang yang akan memberikannya begitu saja. “Tetapi jelas bagiku kau bukanlah seorang legenda yang sedang naik daun. Kurasa cadangan mana alamimu rata-rata, bahkan mungkin di bawah rata-rata, dan mantrammu terasa seperti seorang penyihir yang telah banyak berlatih, bukan seperti seorang pemula yang berbakat.”

Zorian mengerutkan kening, harga dirinya yang sebelumnya terlupakan.

“Seorang penyihir semuda dirimu seharusnya tidak memiliki pengalaman dalam pertarungan yang begitu luas,” lanjut Alanic. Uh oh. “Aku sudah menduganya sejak lama dan sekarang aku yakin – kau bukanlah seorang lulusan baru yang mengembara sebelum menetap. Atau seorang penyihir pengembara yang menemukan sesuatu yang jauh di luar jangkauannya. Kau adalah seseorang yang secara aktif mencari masalah. Telah mencari masalah sejak lama...”

Zorian tidak berkata apa-apa. Ia *hendak* mengklaim bahwa masalahlah yang mencarinya, bukan sebaliknya... tetapi ketika ia benar-benar memikirkannya, itu tidak benar saat ini. Ia benar-benar *mencari* masalah saat ini. Itu adalah salah satu tujuan utamanya di Knyazov Dveri. Ia punya alasan bagus untuk itu, tetapi tetap saja.

“Aku tidak akan memintamu untuk memberitahuku siapa dirimu. Orang-orang yang mulai bertarung semuda dirimu pasti sudah mulai menjadi sebaik dirimu biasanya bukan tipe yang mudah percaya. Kau tidak akan pernah memberitahuku, dan sejujurnya aku tidak punya alasan untuk mendesakmu dalam hal itu. Tidak, yang ingin kuketahui adalah apa tujuan langsungmu di sini. Aku tidak percaya bahwa kau benar-benar menemukan pertemuan Lukav dengan babi hutan secara tidak sengaja, atau bahwa penanda jiwa yang dicap pada jiwamu benar-benar tidak berhubungan dengan musuh yang mengincar kepala kita. Mengingat betapa membantu aku dan Lukav bagimu dalam beberapa minggu terakhir ini, aku yakin kita berdua pantas mendapatkan sedikit kejujuran darimu. Apa yang sebenarnya terjadi di sini, Zorian?”

“Terlepas dari apa yang mungkin kau pikirkan, alasanku datang ke sini persis seperti yang kukatakan kepadamu,” kata Zorian. “Aku benar-benar terperangkap dalam akibat mantra sihir jiwa. Aku benar-benar datang ke Lukav, dan juga kepadamu, karena aku ingin memahami apa yang telah terjadi padaku. Tak satu pun dari itu yang dibuat-buat. Tapi...”

"Ya?" tanya Alanic.

“Saya telah melakukan beberapa penelitian tentang orang-orang di balik serangan saya – serangan awal yang mengakibatkan penanda pada jiwa saya, maksud saya – dan mengungkap beberapa hal yang cukup berat. Mereka entah bagaimana terhubung dengan kepemimpinan Cyoria, dan memiliki hubungan dengan cabang lokal

Cult of Dragon. Sejauh yang saya lihat, mereka berasal dari Ibasan. Salah satu alasan saya datang ke sini, selain untuk mencari bantuan Anda, adalah karena saya ingin keluar dari wilayah mereka.”

“Dan menurutmu penyerang kita termasuk kelompok itu?” tebak Alanic.

“Mengingat betapa besar dan terorganisasinya kelompok Ibasan, saya tidak akan terkejut jika mereka memiliki semacam cabang organisasi di sini. Dan fakta bahwa kedua kelompok tersebut menggunakan undead dan sihir jiwa *merupakan* indikasi bagi saya. Namun, saya tidak memiliki bukti apa pun, dan saya jauh dari yakin.”

Zorian tidak merasa nyaman untuk berbagi segalanya dengan Alanic. Misalnya, menceritakan kepadanya tentang invasi atau rencana 'pemanggilan' purba adalah hal yang mustahil, karena Alanic pasti akan bersikeras memberi tahu otoritas Cyoria tentang hal itu dan itu dapat memberi tahu Red Robe tentang keberadaan Zorian. Namun, dia memberi tahu Zorian tentang banyak hal lain... seperti penghilangan paksa lainnya di area tersebut. Penyelidikannya sendiri terhadap mereka hampir terhenti untuk sementara waktu, jadi dia tidak akan kehilangan banyak hal dengan menceritakannya tentang mereka pada saat ini.

Setelah beberapa jam yang melelahkan bolak-balik, Alanic mengusirnya keluar dari kuil, dengan alasan ia harus memikirkan banyak hal. Zorian senang akan hal itu, karena ia sudah benar-benar muak dengan seluruh percakapan itu pada saat itu... meskipun ada kemungkinan besar Alanic tidak ingin berhubungan dengannya besok.

Baiklah, meskipun pria itu menolak menemuinya setelah ini, selalu ada kesempatan berikutnya. Lagipula, tidak banyak waktu tersisa dalam kesempatan ini.

- merusak -

Zorian sedang dalam proses memasang lengan kiri pada golem kayu yang sedang dibangunnya ketika pikiran manusia tiba-tiba muncul di kamarnya. Ia ingin mengatakan bahwa ia bereaksi dengan segera dan tegas, tetapi sebenarnya ia sempat lumpuh karena terkejut dan takut, menghabiskan beberapa saat untuk mencari jawaban, dan kemudian menyadari bahwa 'penyerang' misteriusnya sebenarnya adalah Alanic.

Dia melotot ke pendeta yang baru saja berteleportasi ke kamarnya tanpa peringatan, mencoba membakarnya dengan matanya. Sayangnya, kemampuan itu bukan salah satu kemampuannya, dan Alanic sama sekali tidak terpengaruh oleh tatapannya.

Catatan untuk diri sendiri: temukan mantra yang dapat membakar apa pun yang sedang Anda lihat.

"Apa yang kau lakukan, Alanic?" bentak Zorian. "Aku bisa saja menembakmu jika aku tidak menyadari siapa dirimu saat itu."

Alanic melirik senapan yang setengah dibongkar di tempat tidur Zorian dan mengangkat alis ke arahnya.

"Yah, tentu saja tidak dengan itu," gerutu Zorian.

"Kamu tidak datang ke kelas malammu," kata Alanic dengan nada tidak setuju. "Menurutku, sebaiknya aku menengokmu."

"Kupikir aku harus memberimu waktu," kata Zorian membela diri. "Kau tampak sangat kesal kemarin."

"Saya terganggu, bukan marah," kata Alanic. "Saya butuh waktu untuk berpikir. Kalau saya ingin Anda membolos pelajaran, saya pasti sudah bilang begitu." Ia menatap golem yang setengah jadi itu dan mengangkat alisnya ke arah Zorian. "Pilihan material yang aneh untuk golem."

"Ini prototipe," kata Zorian. "Saya tidak berharap banyak dari golem pertama saya, jadi saya ingin membuatnya dari sesuatu yang murah dan mudah dikerjakan."

Alanic menggelengkan kepalanya. "Tidak masalah, kok. Kurasa aku bisa memberimu libur sekolah selama satu hari. Tapi, katakan padaku – apakah ada hal lain yang lupa kau ceritakan padaku kemarin?"

"Tidak juga," kata Zorian. Tidak ada, kecuali hal-hal yang sengaja ia rahasiakan. "Meskipun aku ingin bertanya padamu, jika boleh. Sebagai ahli sihir jiwa, menurutmu apakah mungkin untuk membunuh jiwa?"

"Tidak," kata Alanic segera. "Pertanyaan macam apa itu? Apakah aku perlu membacakan beberapa bagian dari Kitab Zikriel lagi?"

"Tidak!" protes Zorian. "Tidak, itu tidak perlu. Ya, aku tahu itu yang tertulis di buku, tapi... ahli nujum yang kuceritakan padamu, orang yang membunuh informanku?"

Alanic mengangguk, menunjukkan bahwa dia tahu apa yang sedang dibicarakan Zorian. Sebenarnya dia tidak tahu setengahnya. Pertama-tama, Zorian tidak pernah menjelaskan kepada pendeta bahwa para informan itu adalah laba-laba raksasa yang bisa berbicara. Namun, Zorian telah menceritakan cukup banyak cerita agar Alanic bisa mengikutinya.

"Dia mengaku telah melakukan lebih dari sekadar membunuh mereka. Dia mengatakan dia membunuh jiwa mereka untuk memastikan mereka tidak akan pernah kembali."

"Bualan kosong. Dia hanya mencoba melemahkan semangatmu," Alanic mengejek. "Jiwa tidak bisa dibunuh. Bisa dirusak, tapi kau tidak bisa menghancurkannya."

"Bahkan jika dia punya waktu yang tidak terbatas untuk mencari tahu sesuatu?" desak Zorian. "Dia menyebutkan bahwa dia menghabiskan waktu puluhan tahun di medan dilatasi waktu saat dia mengomel padaku."

"Ahli nujum telah mencoba menghancurkan jiwa selama satu milenium tanpa banyak hasil," kata Alanic. "Menemukan cara untuk membuka inti jiwa yang tidak dapat dihancurkan untuk melihat apa yang membuat mereka bersemangat dan apakah itu dapat dimanipulasi dan diduplikasi telah menjadi tujuan banyak ahli nujum selama berabad-abad. Dan banyak dari ahli nujum itu menghabiskan waktu *berabad-abad* untuk melakukan pekerjaan mengerikan mereka dengan sedikit memperhatikan moralitas atau rasa kasihan terhadap orang-orang yang mereka uji coba. Saya sungguh meragukan bahwa satu penyihir ini dapat melakukan apa yang telah gagal dilakukan oleh tradisi ahli nujum selama seribu tahun hanya karena dia menghabiskan beberapa bulan di ruang dilatasi waktu. Asalkan dia memanfaatkan fasilitas tersebut. Secara pribadi, saya merasa lebih mungkin dia mengada-ada."

"Bagaimana kalau lebih dari beberapa bulan?" desak Zorian. "Tahunan, bahkan puluhan tahun?"

“Maksudmu seperti omong kosong lama tentang Kamar Hitam yang konon dimiliki berbagai organisasi?” tanya Alanic. “Rumor-rumor itu hampir pasti salah. Secara teori, rumor itu bukan hal yang mustahil, tetapi jauh lebih sulit daripada kedengarannya dalam praktik. Logistik ruang dilatasi waktu sangat rumit dan membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk mempercepat waktu di suatu area. Dan itu terutama berlaku untuk hal-hal seperti eksperimen nekromantik, yang membutuhkan aliran korban yang konstan untuk dijadikan subjek eksperimen. Kecuali ahli nujum yang sombong itu memiliki akses ke sesuatu seperti Gerbang Berdaulat, klaimnya menggelikan.”

“Gerbang Berdaulat?” tanya Zorian.

"Belum pernah dengar cerita itu?" tanya Alanic. Zorian menggelengkan kepalanya tanda tidak setuju. "Baiklah, setidaknya kau tahu siapa Shutur-Tarana Ihilkush?"

“Bagaimana mungkin aku tidak melakukannya?” Zorian mengernyit. “Guru sejarahku menyuruh kami semua menghafal tiga bab pertama dari '13 Kota Salaw' di luar kepala. Itu pasti raja terakhir Ikos, ya? Orang yang menaklukkan semua negara kota di sekitar sungai Umani-Re dan mendirikan Kekaisaran Ikosia. Apa hubungannya dengan semua ini?”

“Gerbang Kedaulatan adalah artefak yang konon berasal dari zamannya,” kata Alanic. “Seperti banyak penguasa besar lainnya, Shutur-Tarana memiliki banyak sekali kisah fantastis dan klaim muluk yang dikaitkan dengannya, dan yang satu ini mengklaim bahwa ia telah membuat atau menemukan pintu gerbang ke dunia lain. Setelah menemukan bahwa ia tidak menua sama sekali saat berada di sisi lain, ia menghabiskan '11 kehidupan' di sana, mempelajari rahasia-rahasia mereka dan mengasah keterampilannya. Akhirnya, ia merasa rindu kampung halaman dan memutuskan untuk pulang. Namun, begitu ia kembali ke dunianya sendiri, ia mendapati pintu-pintu gerbang itu tertutup selamanya untuknya. Ia menyimpan Gerbang Kedaulatan di brankas kerajaannya, di sana untuk menunggu penerus yang layak yang akan mengulangi prestasinya dan mengantarkan kekaisaran ke zaman baru dengan kebijaksanaan yang diperoleh dari sisi lain. Atau, ya, membangkitkannya kembali... karena saat ini gerbang itu benar-benar sudah mati.”

“Cerita yang menarik,” kata Zorian.

"Tapi mungkin hanya itu – sebuah cerita," kata Alanic. "Mungkin cerita itu akan tetap terlupakan dalam buku yang sudah lapuk sebagai salah satu dari banyak kisah tak jelas seputar kaisar pertama, tetapi keluarga kerajaan Eldemar sangat menyukainya, karena mereka mengaku memiliki Gerbang Kedaulatan."

"Oh?"

"Ya, meskipun sejujurnya saya bukan orang yang tepat untuk bertanya tentang topik itu. Secara pribadi, saya pikir semua ini adalah omong kosong yang dibuat-buat oleh bangsawan Eldemar untuk memberi mereka legitimasi tambahan. Mereka tidak pernah menyebutkan Gerbang atau artefak Ikosia lainnya yang tampaknya mereka miliki sampai ambisi dan reputasi mereka hancur dalam Perang Splinter. Mereka mungkin hanya mencuri salah satu gerbang Bakora dari suatu tempat dan mencoba untuk menjadikannya sebagai artefak Ikosia asli dengan cerita-cerita yang fantastis. Anda mungkin harus mencari sejarawan yang sebenarnya untuk berdiskusi dengan tepat tentang subjek ini."

"Cukup adil," kata Zorian. "Aku hanya penasaran. Tapi, apa itu gerbang Bakora?"

"Juga sesuatu yang harus Anda tanyakan kepada seorang sejarawan," kata Alanic. "Sederhananya, itu adalah semacam jaringan teleportasi kuno yang mendahului peradaban Ikosia dengan selisih yang cukup besar. Tidak seorang pun tahu banyak tentang Bakora, karena mereka hanya meninggalkan jaringan gerbang dan segelintir artefak lainnya, tetapi jangkauannya sangat luas – gerbang tersebut dapat ditemukan di seluruh Miasina, Altazia, dan bahkan Blantyrre. Sayangnya, seni untuk benar-benar mengaktifkan gerbang tersebut telah hilang ditelan waktu... atau mungkin sihir mereka telah rusak sejak lama dan tidak lagi berfungsi. Terlepas dari kebenarannya, sebagian besar gerbang tersebut kini hanya keingintahuan sejarah – para penyihir modern memiliki jaringan teleportasi mereka sendiri yang aktif dan berfungsi, jadi sebagian besar minat terhadap gerbang Bakora telah mengering, setidaknya di pihak penyihir."

Setelah mengingatkan Zorian untuk tidak membolos pelajaran besok, Alanic memutuskan untuk pergi dengan cara yang sama seperti saat ia datang – dengan berteleportasi. Zorian menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya dari cerita-cerita fantastis tentang

artefak kuno dan melanjutkan mengerjakan prototipe golemnya. Ia akan bertanya kepada Vani tentang Gerbang Penguasa dan jaringan gerbang Bakora besok, meskipun ia tidak berharap hal itu akan berlanjut. Sementara cerita tentang kaisar pertama Ikosia dapat diartikan sebagai kisah tentang lingkaran waktu, tidak masuk akal jika artefak yang seharusnya disimpan di ibu kota akan menyebabkan efek yang berpusat di sekitar Zach dan Cyoria. Ah, tidak ada salahnya bertanya.

Hanya setengah jam kemudian barulah Zorian menyadari bahwa Alanic telah berteleportasi ke dalam kamarnya meskipun ia telah menangkai teleportasi.

Sambil mengerutkan kening, Zorian menuliskan pengingat untuk dirinya sendiri agar merobohkan skema lingkungannya saat ini dalam beberapa hari mendatang dan membangun sesuatu yang lebih kuat. Dan pengingat kedua untuk bertanya kepada Alanic bagaimana dia bisa melakukan itu.

- merusak -

Zorian khawatir Vani tidak akan menyambutnya di rumahnya seperti yang dilakukannya saat terakhir kali mereka berbicara di awal permainan sebelumnya. Lagipula, dia tidak menghabiskan waktu sebulan untuk membasmi populasi serigala musim dingin seperti yang dilakukannya terakhir kali, dan itu tampaknya sangat memengaruhinya.

Ternyata, dia tidak perlu khawatir. Pria itu tetap ramah dan suka menolong seperti biasa, meskipun juga banyak bicara dan suka menyimpang.

“Ah, Ulquaan Ibas, pulau pengasingan,” kata Vani. “Tempat yang menarik dan topik yang menarik. Aku menulis buku tentang Perang Necromancer, tahu? Bukan topik yang mudah untuk ditulis secara objektif, karena banyak orang yang siap mengabaikan mereka sebagai monster dan penjahat...”

Zorian mengeluarkan suara yang mungkin bisa diartikan sebagai persetujuan, meskipun sebenarnya, pendapatnya tentang orang Ibasan tidak mungkin lebih rendah. Mungkin jika dia tidak berulang kali menyaksikan semua pembunuhan dan kehancuran di Cyoria, dia

mungkin merasa kasihan pada mereka, tetapi seperti apa adanya? Mereka benar-benar sampah yang berbahaya di matanya.

Tidak menyadari renungan batin Zorian, Vani mulai menjelaskan secara panjang lebar tentang penyebab di balik Perang Necromancer. Ia berbicara tentang pertikaian suksesi di beberapa Keluarga terkemuka dan keluarga kerajaan yang berkembang ketika para pemimpin mereka mengubah diri mereka menjadi lich dan vampir dan ahli waris mereka menyadari bahwa mereka tidak akan pernah mewarisi hak kesulungan mereka karena orang tua mereka tidak akan pernah meninggal karena usia sendirian. Ia berbicara tentang orang-orang biasa, yang membenci necromancer dengan penuh semangat, dan membenci diperintah oleh mayat hidup. Dan akhirnya, ia berbicara tentang keinginan Eldemar untuk supremasi, dan bagaimana mereka semua terlalu senang untuk membuktikan otoritas mereka atas seluruh Altazia dengan terlibat dalam setiap pertikaian yang dapat mereka temukan untuk menempatkan orang-orang yang lebih bersimpati kepada mereka di posisi kepemimpinan.

Akhirnya, semuanya mencapai puncaknya ketika kerajaan Sulamnon, yang saat itu masih menjalin hubungan pribadi dengan Eldemar, memberontak terhadap raja mereka, yang didukung oleh Reya dan Namassar. Ketika mereka kalah dalam pemberontakan tersebut, mereka dipaksa untuk mengeluarkan larangan total terhadap ilmu hitam oleh raja Eldemar, atau menyerahkan tanah mereka kepada mahkota. Larangan tersebut, jika diberlakukan, akan memusnahkan seluruh militer Sulamnon, yang saat itu sangat memanfaatkan mayat hidup dalam pasukan mereka, serta memaksa sejumlah bangsawan terkemuka untuk menyerahkan gelar mereka kepada anak-anak mereka dan mengasingkan diri.

Para ahli nجوم di Sulamnon menolak untuk menerima perjanjian tersebut dan membentuk pasukan mereka sendiri, didukung oleh sebagian militer Sulamnonia yang masih merasa memiliki peluang untuk menang jika mereka terus berjuang. Tak lama kemudian, mereka bergabung dengan pasukan lain yang membenci kekuatan Eldemar yang semakin besar – suku-suku Khusky yang tersisa yang masih memiliki sebagian kekuatan militer, sisa-sisa perkumpulan penyihir, bangsawan mayat hidup dari negara-negara lain yang melihat arah angin bertiup dan ingin membatalkan preseden yang akan membuat mereka disingkirkan dengan cara yang sama, serta

sejumlah aktor oportunis yang merasa memiliki lebih banyak keuntungan dengan berpihak pada para ahli nجوم daripada dengan raja Eldemar. Perang Ahli Nujum telah dimulai.

Para ahli nجوم segera menunjukkan diri mereka sebagai lawan yang kejam dan tanpa ampun, dan kekejaman yang mereka lakukan terhadap desa-desa yang direbut dan prajurit yang dikalahkan menggemparkan benua itu. Simpati atau dukungan apa pun yang mereka dapatkan dari pihak-pihak netral yang ingin melihat Eldemar direndahkan dengan cepat menguap. Alih-alih bertindak sebagai kekuatan penggalang melawan dominasi Eldemar, mereka menyerahkan kerajaan yang sedang berkembang itu persis jenis perang yang mereka butuhkan untuk memperkuat otoritas dan legitimasi mereka. Ketika jenderal Eldemar, Fert Oroklo, mengalahkan pasukan ahli nجوم yang dipimpin oleh Quatach-Ichl, dengan demikian menghancurkan mereka sebagai kekuatan yang koheren, benua itu menghela napas lega. Kerajaan Eldemar menulis ulang peta itu demi keuntungan mereka, dan dipandang sebagai pahlawan karenanya, bukan agresor tirani, dan bagian-bagian pasukan ahli nجوم yang selamat melarikan diri ke pulau beku di utara yang selanjutnya akan dikenal sebagai pulau orang-orang buangan - Ulquaan Ibasa.

Raja Eldemar dengan baik hati setuju untuk tidak mengejar mereka ke rumah baru mereka. Tidak diragukan lagi itu karena belas kasihannya yang besar, daripada keengganannya untuk mengirim prajurit ke tanah yang tersapu es dan tidak berguna untuk mengejar musuh yang hancur.

Namun, mengingat butuh lebih dari seratus tahun sebelum para pengungsi mulai membuat masalah lagi, Zorian mengira dia tidak bisa menyalahkannya atas alasannya. Sialnya, dia masih belum yakin apa yang diharapkan orang Ibasan dengan penghancuran Cyoria. Dia mengira jika pemimpin mereka terdiri dari mayat hidup abadi, mereka mungkin secara pribadi berpartisipasi dalam Perang Necromancer dan masih merasa kesal karenanya.

"Yah, aku tidak suka menyela cerita yang sangat menarik ini, tapi sebenarnya aku ingin bertanya kepadamu tentang beberapa artefak sejarah," kata Zorian ketika dia akhirnya melihat jeda dalam 'diskusi' Vani.

“Oh?” kata Vani, bersemangat.

“Ya, saya ingin tahu apakah Anda memiliki beberapa sumber tentang gerbang Bakora dan Gerbang Kedaulatan.”

“Gerbang Kedaulatan tidak ada apa-apanya,” kata Vani meremehkan. “Para bangsawan bahkan tidak mengizinkan siapa pun melihatnya, apalagi memeriksanya. Aku ragu apakah itu benar-benar ada. Namun, gerbang Bakora...”

Vani segera mulai membongkar tumpukan buku-bukunya, dan terus melakukannya selama sekitar lima belas menit. Akhirnya, ia menemukan apa yang dicarinya di suatu sudut yang terlupakan. Ia membolak-balik buku itu hingga menemukan halaman yang benar, lalu menyodorkannya ke tangan Zorian sambil menunjuk ilustrasi yang tertera di atasnya.

Gerbang Bakora tidak tampak seperti yang dibayangkan Zorian. Ketika Alanic menggambarkannya kepada Zorian, ia mengira gerbang itu seperti lengkungan batu atau cincin atau semacamnya. Sebaliknya, gerbang itu tampak seperti ikosahedron berongga yang disusun dari semacam jeruji hitam. Tidak terlalu mirip gerbang menurut pendapat Zorian.

“Sulit untuk mempelajari gerbang-gerbang itu, karena tidak seorang pun pernah menyaksikannya beroperasi secara nyata selama beberapa waktu, tetapi dari tulisan-tulisan yang ditemukan di alasnya dan catatan tertulis yang terpelihara, kita tahu gerbang-gerbang itu berfungsi mirip dengan platform teleportasi,” kata Vani, sambil melambaikan jarinya di atas ilustrasi itu karena... entah mengapa. “Hanya saja gerbang-gerbang itu membuka lubang dimensi yang menghubungkan satu gerbang ke gerbang lainnya, alih-alih memindahkan orang-orang yang berdiri di dalamnya. Mungkin bukan ide yang baik untuk berdiri di dalam gerbang saat gerbang itu aktif.”

Zorian menatap pria itu dengan pandangan tidak percaya.

“Yah, maksudku, mungkin ada semacam fitur keamanan untuk membatalkan prosedur aktivasi jika ada orang yang berdiri di dalam,” Vani membela diri. “Pokoknya, jeruji itu kemungkinan adalah penstabil, yang memastikan retakan tetap terbuka cukup lama agar orang bisa melangkah masuk.”

“Hmm. Kedengarannya sangat kuat dan eksotis. Saya heran mengapa minat terhadap mereka begitu rendah,” kata Zorian.

“Kebanyakan orang berpikir bahwa benda-benda itu tidak seefisien platform teleportasi modern, dan benda-benda itu pasti sangat mahal dan sulit dibuat. Mantra gerbang itu hampir pasti direkayasa ulang dari gerbang Bakora, saat orang-orang masih tahu cara mengaktifkannya, dan itu adalah puncak sihir dimensi yang hanya bisa digunakan oleh sedikit penyihir dengan aman. Di sisi lain, sihir teleportasi relatif mudah diakses dan murah. Pada akhirnya, semuanya bermuara pada fakta bahwa benda-benda itu saat ini tidak aktif dan tidak ada yang tahu cara menggunakannya. Jika memang bisa digunakan di zaman modern. Itu adalah artefak sihir tertua yang kita ketahui – mungkin saja benda-benda itu rusak sejak lama.”

“Ada berapa jumlah mereka?” tanya Zorian.

“Ratusan gerbang sudah diketahui,” kata Vani. “Hanya Tuhan yang tahu berapa banyak lagi yang belum ditemukan di hutan terpencil atau puncak gunung. Bakora tampaknya sangat suka menempatkan gerbang-gerbang itu di mana-mana. Hmm... Saya rasa saya punya peta semua gerbang yang tercatat di Altazia.”

Butuh waktu lebih dari setengah jam bagi Vani untuk menemukan peta di antara tumpukan barang yang ada di rumahnya, tetapi akhirnya ia berhasil menemukannya. Zorian mempelajarinya dengan rasa ingin tahu, dan segera mencatat satu lokasi tertentu.

“Cyoria punya gerbang Bakora?” tanyanya tak percaya. “Bagaimana? Di mana? Aku belum pernah mendengar apa pun tentang itu.”

“Oh, itu.” Vani mendengus. “Aku hampir lupa soal itu. Gerbang itu berada jauh di dalam tingkat bawah Dungeon di bawah Cyoria, sangat jauh di dalam tingkat berbahaya. Akan menjadi bunuh diri jika pergi ke sana bagi kebanyakan penyihir, jadi sepengetahuanku tidak ada yang mempelajarinya. Para peneliti yang tertarik dengan gerbang itu memiliki lokasi yang lebih aman untuk mendirikan kemah.”

Setelah mempelajari peta tersebut selama beberapa saat dan gagal menemukan sesuatu yang penting, Zorian berterima kasih kepada Vani atas waktunya dan pergi. Gerbang Bakora cukup menarik, tetapi ia tidak melihat bagaimana gerbang tersebut dapat dihubungkan

dengan putaran waktu.

Jalan buntu lagi sejauh yang ia ketahui, tetapi setidaknya ia tidak membuang terlalu banyak waktu untuk yang satu ini.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI* !!!”

Zorian menatap Kirielle dengan pandangan tidak percaya. Apa? Kenapa dia ada di sini? Festival musim panas masih beberapa hari lagi, dan hal terakhir yang diingatnya adalah tertidur dengan tenang. Apakah Zach meninggal sebelum waktunya lagi atau dia terbunuh saat tidur tanpa menyadarinya?

Ia tersadar dari lamunannya ketika Kirielle menendangnya, tampaknya tidak senang karena ia mengabaikannya. Ia dengan cekatan menusukkan jarinya ke panggul Kirielle, menyebabkan Kirielle kehilangan pegangan padanya sambil menjerit marah, lalu memanfaatkan momen kelemahannya untuk menjatuhkannya dan bangkit berdiri.

"Aku perlu membaca mantra," katanya sambil menatapnya. "Tolong beri aku waktu untuk sendiri."

"Bolehkah aku menonton?" tanyanya.

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya. “Apa menurutmu kau bisa diam selama sepuluh menit?”

Dia menempelkan telapak tangannya di mulut, menirukan tanda diam.

"Baiklah. Kalau begitu kunci pintunya supaya ibu tidak mengganggu kita," perintahnya. "Aku butuh konsentrasi penuh untuk ini."

Selain itu, ibunya akan mengamuk jika ia memergokinya menuang

garam dan debu kuarsa di lantai, jadi sebaiknya ia tidak ikut campur sampai ia selesai. Untungnya, ia memiliki kedua bahan tersebut dalam jumlah yang cukup, sehingga ia dapat melakukan mantra pelacakan penanda tanpa penundaan.

Sepuluh menit kemudian, Zorian sekali lagi diberi gambaran tentang di mana semua individu yang ditandai berada dalam kaitannya dengan dirinya. Dua di antaranya lagi – satu mewakili dirinya, dan yang lainnya ke arah Cyoria. Kurang dari semenit kemudian, penanda lainnya tiba-tiba bergeser ke tenggara dari tempat asalnya, dan kemudian bergeser ke selatan lagi tidak lama kemudian. Teleportasi. Pemilik penanda itu tampaknya sangat terburu-buru untuk menjauh dari Cyoria.

Tidak ada penanda ketiga.

Penanda lainnya hampir pasti Zach, Zorian merasa – teman sekelasnya pasti memulai ulang di Cyoria, dan masuk akal baginya untuk memiliki penanda karena Zorian pasti mendapatkannya dari *suatu tempat*. Jadi, tinggal Red Robe – entah dia tidak memulai putaran waktu di sekitar Cirin, berhasil berteleportasi di luar radius deteksi Zorian dalam waktu sekitar 15 menit yang dibutuhkannya untuk menyiapkan ritual pelacakan... atau dia sama sekali tidak *memiliki* penanda.

Dia akan mengulangi ritual deteksi setiap beberapa hari dan melihat apakah penanda ketiga muncul.

"Mantra itu payah," keluh Kirielle, menyodok pinggangnya dan mengganggu konsentrasinya. Rupanya kesabarannya sudah habis. "Tidak ada yang bisa dilihat sama sekali!"

"Nih, ada segerombolan kupu-kupu," keluh Zorian, sambil memanggil segerombolan kecil kupu-kupu yang berkilauan dan berwarna-warni. Sebenarnya mantra itu cukup sulit dilakukan, meskipun efeknya sama sekali tidak berguna – butuh banyak keterampilan dan latihan untuk membuat banyak ilusi yang hidup dan solid serta membuatnya setengah meyakinkan. Namun, kemampuan mantra itu untuk mengalihkan perhatian dan membuat Kirielle terpesona sama hebatnya dengan yang diharapkannya – butuh waktu satu menit penuh bagi Kirielle untuk menyadari bahwa dia telah keluar dari ruangan.

Bernilai setiap menit yang dihabiskannya untuk mempelajarinya.

- merusak -

"Baiklah," gumam Zorian pada dirinya sendiri, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Saya telah menutup sementara skema perlindungan rumah, menetralkan perangkat ledakan dan perangkat tidur, memblokir mekanisme asam dan menghancurkan suar alarm yang disamarkan sebagai segel dokumen. Ini dia. Ketiga kalinya berhasil."

Dan dengan itu, Zorian memerintahkan golem kayu kecil di depannya untuk mengambilkan kertas-kertas itu untuknya. Tidak mungkin dia mendekati brankas itu secara pribadi.

Golem kayu, versi dua, melangkah maju perlahan. Gerakannya canggung dan tersentak-sentak, tetapi tidak tersandung atau bergoyang seperti orang mabuk, yang merupakan peningkatan besar dibanding golem kayu versi satu. Golem itu tidak akan berguna dalam pertempuran, tetapi menurutnya tugas ini adalah sesuatu yang dapat dilakukan ciptaannya. Jika tidak, ia memiliki tongkat lipat sepanjang 10 kaki sebagai cadangan.

Hebatnya, semua berjalan tanpa hambatan – si golem meraih ke dalam brankas dan mengeluarkan setumpuk dokumen tanpa ada jebakan mengerikan yang merusaknya dalam proses tersebut, lalu berjalan ke arahnya dan memberikan hadiahnya.

Bencana baru terjadi saat ia mencoba mengambil dokumen dari tangan golem itu – ia dengan bodohnya berasumsi bahwa golem itu akan secara otomatis melepaskan tumpukan kertas itu saat Zorian mencoba menariknya dari tangannya, tetapi tentu saja boneka kayu itu tidak punya naluri seperti itu. Boneka itu terlalu lambat melepaskan cengkeramannya, dan berakhir tidak seimbang saat Zorian tanpa sengaja menariknya ke depan. Sebelum Zorian menyadarinya, seluruh tumpukan kertas itu terlempar ke udara dan berakhir berserakan di lantai ruang tamu Vazen.

Zorian setengah berharap kertas-kertas itu tiba-tiba terbakar karena dendam yang mendalam, tetapi untungnya kertas-kertas itu tetap utuh. Hanya saja... benar-benar berantakan, mungkin mengharuskannya menghabiskan waktu berjam-jam untuk memilah-

milahnya.

“Ah, sudahlah.” Kata Zorian, cepat-cepat merapikan kertas-kertas menjadi tumpukan yang tidak beraturan dan memasukkannya ke dalam tasnya. “Aku akan membawa semuanya dan membereskannya nanti.”

Dia mengambil golemnya yang kikuk dan berteleportasi keluar rumah. Terlepas dari sedikit gangguan, misinya berhasil dan dia akhirnya bisa mengetahui apa yang penting tentang dokumen-dokumen ini.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

34. Hal-hal yang Tidak Masuk Akal

Bab 034 Hal-hal yang Tidak Masuk Akal

Tentu saja, dia tidak membawa kertas-kertas itu ke kamarnya. Dia yakin tidak ada mantra pelacak pada apa pun di tumpukan itu, tetapi dia juga yakin Vazen akan mencoba mencari tahu lokasi kertas-kertas itu dengan cara yang sulit begitu dia menyadari pencurian itu. Dia bahkan mungkin berhasil, dalam hal ini Zorian tidak ingin kertas-kertas itu berada di dekat apa pun yang secara otomatis akan melibatkannya dalam pencurian itu. Tidak ada gunanya mengambil risiko itu ketika dia bisa menyimpan kertas-kertas itu di tempat lain.

Di tempat lain, dalam kasus ini, berarti di luar Knyazov Dveri – dengan begitu kertas-kertas itu akan berada di luar jangkauan hampir setiap mantra ramalan yang diucapkan dari dalam kota. Jadi, setelah berteleportasi secara acak beberapa kali untuk membingungkan pelacak teoritis, lompatan terakhir Zorian membawanya jauh ke dalam hutan belantara di utara kota, ke lokasi yang memiliki gua kecil yang nyaman di dekatnya. Dia telah menemukan tempat itu di awal permainan, saat dia melacak bahan-bahan untuk Silverlake, dan dia merasa bahkan saat itu bahwa itu akan menjadi tempat yang bagus untuk mendirikan kemah. Hanya perlu beberapa perbaikan di sana-sini agar sesuai dengan tujuannya.

Ia memanggil lentera yang menyala untuk menerangi jalannya di kegelapan gua dan mulai bekerja. Setelah merapalkan mantra 'mengusir binatang' untuk mengusir semua kelelawar dan hama yang tinggal di gua, ia mulai menggunakan sihir perubahan untuk membersihkan tempat itu dan membuat beberapa rak dan permukaan baca dari batu. Beberapa saat kemudian, setelah ia menguji kenyamanan dan kestabilan benda-benda, ia memutuskan bahwa kursi batu mungkin bukan ide terbaik dan sebagai gantinya membuat

beberapa perabot dasar dari cabang-cabang pohon yang tumbang yang ia temukan di hutan di sekitarnya. Di sana – cukup baik untuk tujuannya.

“Sekarang tibalah bagian yang sulit,” katanya pada dirinya sendiri.

Sudah waktunya untuk mulai membangun skema pengamanan untuk tempat itu.

Tiga jam kemudian, Zorian telah melapisi setiap jimat ramalan yang menurutnya dapat berguna dan beberapa yang tidak, dan telah memeriksa ulang semuanya dua kali untuk memastikan semuanya stabil dan berfungsi dengan benar. Sejujurnya... dia tidak puas. Dia memiliki koleksi mantra antiramalan yang tidak memadai untuk menyiapkan skema jimat yang tepat dan sangat kuat, dan terlalu sedikit pengalaman untuk menilai dengan tepat apa yang penting dan apa yang tidak. Selain itu, jika dia membutuhkan waktu selama ini untuk menyiapkan benda yang biasa-biasa saja ini, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sesuatu yang lebih rumit? Dia benar-benar perlu menjadi lebih baik dalam jimat...

Dia menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya. Dia perlu menjadi lebih baik dalam banyak hal, tetapi dia harus memprioritaskan. Pertahanan terhadap sihir jiwa, lalu keterampilan tempur, lalu seni pikiran aranean. Ketiga hal itu mendesak dan tidak bisa ditunda. Segala hal lainnya adalah hal sekunder untuk saat ini, bahkan misteri seputar Vazen dan dokumen-dokumen itu. Jika mencuri dokumen-dokumen itu mengakibatkan kematiannya di awal, terlepas dari banyaknya tindakan pencegahan yang telah dia lakukan... yah, dia harus mengesampingkan semuanya sampai dia menyelesaikan tujuan utamanya saat ini, bukan?

Tidak, pertahanannya saat ini sudah cukup untuk saat ini. Dia meletakkan kertas-kertas yang dicurinya dari Vazen di meja batu terdekat yang dibuatnya dari lantai gua, duduk di kursi yang dibuatnya dari sisa-sisa kayu yang diseretnya ke dalam gua, dan mulai membaca...

Beberapa jam kemudian, ketika dia akhirnya selesai membaca dan mengatur semuanya, dia serius mempertimbangkan untuk membakar seluruh tumpukan itu dan menyebarkan abunya ke angin. Lebih aman dengan cara itu, dan mungkin lebih dari sekadar katarsis. Dia

berharap akan menemukan sesuatu yang sangat memberatkan, tetapi ini sesuatu yang sama sekali berbeda. Mengapa pria itu menyimpan semua korespondensinya yang memberatkan di satu tempat yang nyaman? Jika itu Zorian, dia akan menghancurkan semua surat itu setelah dia membacanya sehingga tidak dapat digunakan untuk melawannya. Apakah Vazen menyimpannya sebagai bahan pemerasan atau semacamnya? Jika demikian, itu agak berani, mengingat orang macam apa yang dihadapi pria itu.

Orang yang dimaksud adalah Sudomir Kandrei, walikota Knyazov Dveri. *Karena Tentu saja* wali kota sialan itu yang berada di balik semua ini. Tidak heran jika memberi tahu polisi tentang penghilangan paksa tidak pernah membuahkan hasil – bahkan jika seseorang benar-benar menyelidikinya, mereka akan segera disuruh menghentikan kasus itu oleh atasan mereka. Gubernur daerah di daerah pinggiran seperti ini pada dasarnya adalah tiran kecil yang dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan, selama mereka memastikan untuk tidak membuat orang yang salah marah atau menimbulkan masalah.

Bukan berarti mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas penghilangan itu tidak menjelaskan motif pria itu. Pada akhirnya, Vazen hanyalah orang yang memasok berbagai material ilegal kepada Sudomir dan terkadang mempekerjakan orang-orang yang mencurigakan untuk menggantikan Sudomir sehingga wali kota tidak dapat terlibat dalam transaksi itu. Pedagang itu bahkan tidak tahu tentang sebagian besar penghilangan sejauh yang dapat dilihat Zorian. Faktanya, transaksi gelap Vazen dengan wali kota tampak jauh lebih jinak hingga sekitar tiga bulan yang lalu, ketika pria itu tiba-tiba meningkatkan permainan dan mulai meminta barang dagangan yang jauh lebih berisiko, dalam jumlah yang jauh lebih besar, serta mulai mengatur pembunuhan besar-besaran seperti yang ditujukan kepadanya dan Alanic. Orang dapat mengetahui dari surat-surat itu bahwa Vazen semakin terganggu dan jengkel pada 'pelanggannya' karena meningkatkan hal-hal seperti itu, terutama karena Sudomir menolak untuk menjelaskan apa yang menyebabkan perubahan mendadak ini. 'Kesepakatan' yang dibuat Vazen dengan sebuah perusahaan di Cyoria, perusahaan yang sangat diminati Gurey, pada dasarnya adalah suap yang diatur Sudomir agar Vazen menenangkannya dan membuatnya tetap kooperatif.

Cetak biru dan resep yang terdapat dalam dokumen tersebut tampak

menarik, tetapi tidak ada yang menurut Zorian benar-benar penting atau menyeramkan. Namun, nama ketiga bisnis yang menyediakan dokumentasi tersebut adalah sesuatu yang dikenalnya – semuanya dijalankan oleh orang-orang yang diidentifikasi oleh aranea sebagai anggota Cult of the Dragon.

Jadi, Wali kota Knyazov Dveri punya semacam hubungan dengan Kultus Naga Dunia. Cukup penting hingga ia bisa mengatur agar mereka menyerahkan dokumentasi yang sangat berharga kepada salah satu agennya dengan harga yang murah.

Nah, gagasan bahwa semua ini berhubungan dengan penjajah Ibasan menjadi lebih masuk akal dengan ini, meskipun bukan Vazen yang memiliki hubungan dengan mereka seperti yang awalnya ia duga. Namun, pertanyaan mengapa ia mengejar para penyihir jiwa di sekitar Knyazov Dveri tetap ada. Untuk apa repot-repot? Apa yang *didapat orang Ibasan* dengan melakukan itu? Beberapa dari orang-orang ini hanya dapat digambarkan secara longgar sebagai penyihir jiwa sejak awal, dan kebanyakan dari mereka bukanlah ancaman serius bagi pasukan Ibasan... atau siapa pun sebenarnya.

Ia mendesah. Seperti biasa, setiap jawaban yang ia temukan tampaknya memunculkan dua pertanyaan lagi. Ia meletakkan kertas-kertas itu di rak terdekat yang dipahat di dinding gua, memilih untuk tidak menghancurkannya dulu, lalu kembali ke kamarnya untuk tidur.

- merusak -

Setelah tidur dan sempat berpikir, ia memutuskan untuk menunda penyelidikan aktivitas Sudomir untuk lain waktu. Tidak ada gunanya membuat masalah lebih besar lagi ketika ia bisa menunggu kejadian berikutnya di mana ia tidak pernah mencuri dokumen Vazen dan tidak ada yang tahu bahwa dokumen itu diancam oleh seseorang.

Namun, seiring berjalannya waktu tanpa insiden dan tidak ada yang pernah melacak dokumen tersebut ke tempat persembunyiannya di hutan kecil, ia mulai merasa santai. Ia tidak memulai kembali penyelidikan atau mengubah rencananya, tetapi ia merasa ini akan menjadi awal yang menyenangkan dan menenangkan di mana tidak ada hal penting yang terjadi. Ia perlahan menyerap pelajaran Alanic tentang penglihatan jiwa pribadi, bermain-main dengan golem kayunya (versi tiga) di waktu luangnya, dan memastikan untuk

merapal mantra pendeteksi penanda setidaknya sekali sehari (tidak ada perubahan; mantra itu tidak pernah menunjukkan apa pun kecuali dua penanda).

Lalu, dua minggu setelah dimulainya kembali, dia terbangun tengah malam dan melihat sosok berpakaian hitam dengan wajah tertutup dan pisau di tangannya berdiri di atas tempat tidurnya.

Kemudian, dia bertanya-tanya apa yang telah memberinya petunjuk bahwa dia dalam bahaya, tetapi pada saat itu dia hanya bereaksi. Tanpa repot-repot menyusun sihir menjadi mantra sungguhan, dia mengulurkan tangan ke selimut yang menutupinya dan melemparkannya ke arah pembunuh itu dengan kekuatan telekinetik yang dahsyat. Pria itu (mungkin; bentuk tubuhnya menunjukkan seorang pria) terhuyung mundur saat selimut itu bertabrakan dengannya, tidak benar-benar terluka tetapi terkejut dengan manuver itu dan bingung karena kebutaannya yang tiba-tiba.

Zorian berusaha berdiri, nyaris tidak bisa berdiri tegak sebelum pembunuh itu berhasil menyingkirkan kain tipis itu dari tubuhnya dan menerjang ke arahnya. Tiga tebasan pisau kemudian dan Zorian memperlihatkan luka sayatan yang dalam di lengannya dan goresan berdarah di pipinya dan tahu pasti bahwa dia tidak akan mampu melawan pria itu dalam konfrontasi fisik. Dia dengan panik mencari-cari di ruangan itu dengan matanya, mencoba menemukan sesuatu untuk membantunya, dan mengakui pada dirinya sendiri bahwa kedap suara di ruangan itu mungkin merupakan kesalahan kecil. Namun, hanya kesalahan kecil, karena meskipun dia bisa berteriak minta tolong, dia ragu ada orang yang bisa menghubunginya sebelum pembunuh itu selesai membunuhnya. Tidak, kesalahan yang lebih besar adalah dia memilih untuk tidur dengan tongkat misil ajaib dan gelang pelindung di laci mejanya alih-alih membawanya tidur.

Resminya: setelah pertempuran ini, terlepas dari hasilnya, dia akan terus-menerus melemparkan rudal ajaib kapan pun dia punya waktu luang dan mana untuk membuatnya sepenuhnya refleksif. Dia tidak mampu bersikap tidak berdaya seperti ini saat kehilangan peralatannya.

"Jika aku mati, aku akan meledakkan kita berdua!" teriak Zorian, dan itu serius. Kalung bunuh diri itu, setidaknya, selalu bersamanya. Mungkin dia harus meletakkan sesuatu selain bahan peledak di sana

untuk situasi seperti ini.

Pria itu ragu sejenak saat mendengar pengumuman itu, tetapi kemudian bergerak untuk menyerang lagi. Namun, detik itu sudah cukup – tiba-tiba diberi waktu untuk berkonsentrasi, Zorian menyerang pikiran pria itu dengan suara telepati. Pembunuh itu tersentak, membatalkan serangannya, tetapi dia tidak jatuh.

Belum saatnya. Namun, ketika Zorian memanfaatkan rasa pusingnya yang sesaat untuk menghantamkan pemberat kertas di dekatnya ke wajahnya, ia jatuh bersimbah darah dan tidak bisa bangun lagi.

Semenit kemudian, setelah dia sedikit tenang (dan memastikan bahwa pembunuh itu, meski masih hidup, tidak akan bangun dalam waktu dekat), dia memutuskan tidak bisa melapor ke polisi. Mereka pada dasarnya adalah bawahan wali kota, dan Sudomir kemungkinan besar adalah orang yang memerintahkan pria yang berdarah di lantai kamarnya untuk membunuhnya. Atau menyuruh orang lain mengaturnya, lebih mungkin, mengingat perilakunya dari surat-surat Vazen. Fakta bahwa pembunuh itu tampaknya memiliki kunci kamarnya, yang merupakan cara dia melewati alarm penyusup milik Zorian, tidak membantu paranoianya sama sekali. Terlepas dari itu, dia hanya benar-benar tahu satu orang yang bisa dia hubungi untuk ini.

Sambil meringis mendengar ceramah yang akan diterimanya, Zorian mengangkat tubuh pembunuh yang tak sadarkan diri dan berteleportasi ke pelipis Alanic.

- merusak -

Seperti yang diharapkan Zorian, Alanic dengan mudah menerima penjelasannya bahwa pria berdarah yang digendongnya adalah seorang pembunuh yang dikirim untuk membunuhnya dan setuju untuk menangkapnya. Ia bahkan memberi Zorian ramuan penyembuh yang bekerja cepat untuk mengatasi luka dan lebam yang ditimbulkan pria itu padanya dalam pertarungan hidup-mati mereka yang singkat, dan itu tidak murah.

Sayangnya, ia juga memutuskan bahwa Zorian sekarang akan pindah secara permanen ke kuil bersamanya. Menurut Alanic, ia telah menduga hal seperti ini akan terjadi sejak Zorian menghentikan

pembunuhan yang dilakukannya dan Lukav di awal bulan ini dan ini adalah semua bukti yang ia butuhkan bahwa Zorian tidak aman di luar sana. Siapa yang bisa menjamin para penyerang tidak akan mencoba lagi dan berhasil? Tidak, sejauh menyangkut pendeta prajurit, Zorian harus berada di bawah penjagaan konstan sampai situasinya teratasi.

Zorian benar-benar membenci ide itu, karena itu berarti secara efektif berada dalam tahanan rumah selama sisa waktu restart, tetapi Alanic menjelaskan dengan jelas bahwa tidak ada cara untuk menyingkirkannya tanpa juga kehilangan bantuannya dalam menguasai persepsi jiwa pribadi. Jadi begitulah adanya.

Meskipun ia merasa khawatir, ternyata hal itu merupakan berkah tersembunyi. Karena tidak banyak yang bisa dilakukan di kuil yang kecil dan membosankan itu, Zorian menghabiskan sebagian besar waktunya tanpa henti untuk merapal misil sihir agar misilnya lebih cepat dan lebih reflektif. Bagaimanapun, ia berjanji pada dirinya sendiri. Bagaimanapun, upaya-upaya itu menarik perhatian Alanic, dan ia setuju untuk memberikan nasihat kepada Zorian tentang cara meningkatkan sihir tempurnya. Memang, Alanic tidak bisa banyak membantunya dalam mencapai tujuan yang ia buat sendiri untuk membuat misil sihir menjadi reflektif – itu hanya masalah pengulangan yang cukup. Sebaliknya, sebagian besar bantuannya terpusat pada memaksimalkan mantra api, yang tampaknya menjadi spesialisasinya.

Jadi, setiap kali Zorian bosan terus-menerus merapal mantra misil ajaib, ia berusaha menguasai banyak mantra api minor yang menurut Alanic penguasaannya akan meningkatkan kemampuannya menggunakan api dalam pertempuran. Salah satunya membuat lingkaran api tipis di sekeliling penggunanya, sehingga musuh kesulitan untuk melakukan serangan jarak dekat kecuali mereka bersedia terbakar; Alanic mengklaim pengguna yang terampil dapat menambah dan mengurangi radius lingkaran dari waktu ke waktu, menyebabkannya terbagi menjadi beberapa lingkaran yang lebih lemah untuk jangkauan yang lebih baik, serta menggerakkan bagian tengah lingkaran ke atas dan ke bawah di sepanjang tubuh pengguna. Yang kedua memunculkan sekawanan kecil burung seukuran burung pipit yang sepenuhnya otonom yang terbuat dari api untuk mengganggu musuh; yang pertama seharusnya menjadi latihan untuk

menggabungkan sihir animasi ke dalam mantra api, karena kegunaan mantra tersebut sepenuhnya bergantung pada seberapa baik animasi burung tersebut. Dan seterusnya, dan seterusnya. Alanic menguasai banyak mantra api minor.

“Hanya dua puluh?” tanya Alanic. “Ayolah, Nak, aku *tahu* kau bisa melakukan yang lebih baik...”

Zorian mengabaikannya, dengan sabar menggiring dua puluh bola api seukuran kelereng ke orbit lembut di sekelilingnya. Merapalkan mantra itu sendiri sangat mudah. Mengendalikan 20 bola api yang disulap secara bersamaan tidaklah mudah.

"Aku tidak ingin membuatku lelah terlalu cepat," kata Zorian, menguji kendalinya atas bola-bola api itu dengan membuat beberapa di antaranya terbang keluar dari formasi. Dia sudah membuat dirinya terbakar hebat saat terakhir kali menggunakan mantra itu dengan tidak sengaja membanting salah satu bola api ke punggung tangannya dan tidak ingin mengulangnya lagi. Kemampuan untuk mengarahkan bola-bola api sesuai keinginan adalah keuntungan yang menarik, tetapi itu juga berarti hanya ada sedikit fitur keselamatan yang melekat pada mantra itu. "Mana-ku akan habis terlalu cepat jika aku mulai memanggil 50 bola api sekaligus."

"Lagipula, kau seharusnya tidak terlalu sering merapal mantra," kata Alanic. "Mempertahankan bola-bola itu jauh lebih murah daripada terus-menerus membuatnya ulang. Intinya adalah mengendalikannya, dan merapal ulang mantra tidak akan membantumu. Kau hanya membiarkan rasa takut terbakar mengendalikanmu."

“Yah, tentu saja aku tidak mau matakku terbakar atau semacamnya,” protes Zorian.

Alanic mendesah dan menggelengkan kepalanya. “Kau terlalu tegang untuk ini. Beristirahatlah dan kita akan melanjutkannya besok.”

Zorian segera menghentikan mantranya karena lega. Tidak peduli apa yang Alanic katakan, dia *tidak* menyukai mantra itu. Namun, Alanic adalah ahli sihir api di sini.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Zorian. Alanic melambaikan tangannya dengan santai, menyuruhnya untuk melanjutkan.

"Benarkah kau bisa membakar target secara selektif dengan mantramumu? Maksudnya, mencegah orang terluka oleh bola api dan sejenisnya?"

"Ah. Kurasa Lukav sudah memberitahumu tentang itu," Alanic merenung. Ya, tentu, mari kita bahas itu. "Ya, itu adalah sesuatu yang bisa kulakukan. Lebih dari itu, sebenarnya. Namun, itu bukan sesuatu yang ingin kau pelajari – itu adalah keterampilan yang sulit yang membutuhkan banyak pelatihan khusus. Bertahun-tahun untuk itu. Kecuali kau berniat untuk mengkhususkan diri dalam sihir api – dan sejujurnya kau tampak seperti penyihir umum – aku tidak akan merekomendasikan untuk mengkhawatirkannya." Dia tersenyum. "Lagipula, pada saat kau menguasai sesuatu seperti itu, mantra 'meteor saku' yang sedang kau kuasai saat ini akan menjadi lelucon bagimu, jadi itu bukanlah jalan pintas untuk tidak terluka karenanya."

"Bisa dibilang begitu," kata Zorian. "Tapi, kau tahu, mantra penangkal api sederhana akan membuat mantra itu jauh lebih aman untuk dipraktikkan. Kenapa aku tidak bisa menggunakannya pada diriku sendiri sebelum mengucapkan mantra itu lagi?"

"Bahaya menajamkan semangat," kata Alanic dengan enteng. "Kau akan belajar lebih cepat dan menanggapi segala sesuatunya dengan lebih serius dengan ancaman luka bakar yang mengerikan di atas kepalamu. Namun, yang paling ingin kulihat hanyalah berapa lama waktu yang kau perlukan untuk mengingat bahwa kau bisa melakukan itu."

"Ugh," gerutu Zorian. "Kau jahat."

Tidak ada serangan lebih lanjut selama sisa waktu restart, dan serangan kali ini berakhir tepat sesuai jadwal alih-alih dipersingkat seperti serangan sebelumnya.

Mantra deteksi penanda tidak pernah menampilkan penanda ketiga dalam radius deteksinya, meskipun Zorian merapalkannya beberapa kali sehari menjelang akhir.

- merusak -

Selama tiga kali restart berikutnya, Zorian sengaja menghindari membuat riak dan fokus mengembangkan kemampuannya. Bukan saat

yang sangat menyenangkan, tetapi pada akhirnya ia akhirnya mampu melemparkan misil ajaib dengan cepat dan mudah tanpa bantuan eksternal apa pun. Ia juga menguasai penginderaan jiwa pribadi dengan cukup baik sehingga Alanic mulai mengajarnya persenjataan sihir jiwa pelindung. Selain itu, ia mempelajari banyak mantra api baru, membuat beberapa perbaikan pada desain golem kayu yang sedang dieksplorasinya, dan melatih persenjataan tempurnya yang lain pada satwa liar mengerikan yang hidup di alam liar.

Sayangnya, Alanic menjadi semakin curiga pada Zorian karena kemampuannya meningkat setiap kali memulai ulang – tidak diragukan lagi fakta bahwa ia mengenali beberapa keterampilan itu sebagai miliknya sendiri memiliki andil besar di dalamnya – dan hampir menolak untuk mengajari Zorian sama sekali di memulai ulang terakhir. Zorian akhirnya berhasil membujuk pria itu untuk membantunya dengan berjanji untuk menceritakan semuanya setelah festival musim panas, tetapi ia menduga bahwa itu pun tidak akan berhasil dalam waktu dekat. Menurut perkiraannya, ia paling banyak memiliki dua kali memulai ulang sebelum Alanic menolak untuk mengajarnya apa pun tanpa penjelasan yang sangat bagus, yang tidak akan dapat ia berikan.

Namun, itu tidak masalah – saat itu terjadi, Zorian tidak akan lagi tidak berdaya menghadapi sihir jiwa yang bermusuhan sehingga tujuan pertamanya akan tercapai. Dia tidak pernah benar-benar berharap Alanic akan mengajarnya segalanya.

Pada permulaan berikutnya, Zorian memutuskan untuk mencabut larangan yang ia buat sendiri untuk memata-matai Sudomir dan aktivitasnya. Dengan sangat hati-hati, ia mencoba mencari tahu lebih banyak tentang pria itu. Karena Sudomir adalah orang yang terkenal dan dikenal publik, tidak sulit untuk membuat orang membicarakannya... tetapi sebagian besar informasi yang ia dapatkan tidak berguna atau sangat mencurigakan. Informasi paling menarik yang ia temukan adalah bahwa pria itu sering tidak berada di Knyazov Dveri untuk berbagai 'tugas resmi', dan bahwa tugas-tugas itu menjadi sangat sering dalam beberapa bulan terakhir. Ini sejalan dengan surat-surat Vazen, yang juga mengklaim bahwa pria itu telah mengubah polanya secara radikal dalam beberapa bulan terakhir.

Ketika pertanyaan sederhana gagal menghasilkan hasil baru, Zorian

memutuskan untuk sedikit lebih berani dan menyelidiki hubungan antara Vazen dan wali kota. Dia tidak ingin berurusan dengan Vazen sendiri, tetapi untungnya tidak perlu. Vazen bukanlah operasi satu orang seperti Gurey – dia memiliki karyawan lain, dan karyawan lain tersebut tidak memiliki paranoia dan tingkat keamanan yang sama seperti Vazen. Mereka membawa barang-barang pulang dari kantor untuk diperiksa nanti, meninggalkan kunci mereka dengan licik tersembunyi di balik pot bunga di dekatnya, dan jarang memiliki semacam pertahanan magis. Salah satu dari mereka bahkan membuat jurnal harian terperinci dengan segala macam informasi menarik dan komentar. Mungkin hal paling menarik yang dia ketahui dari karyawan Vazen adalah bahwa dia secara teratur mengirim paket misterius ke suatu tempat bernama 'Tasku Mansion' – suatu tempat yang karyawannya cukup yakin tidak benar-benar ada. Tempat pengiriman paket tidak ada di peta, kecuali sebagai bagian acak dari hutan tak berpenghuni jauh di utara kota. Bagaimanapun juga, dia berada lebih jauh ke padang gurun dibandingkan dengan yang pernah Zorian kunjungi.

Setelah memeriksa beberapa peta, Zorian menyadari bahwa dia tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mencapai tempat yang dimaksud. Berminggu-minggu? Berbulan-bulan? Sial, mereka berdua benar-benar memilih tempat yang terpencil untuk pertukaran mereka, bukan? Ini akan menjadi pekerjaan yang sangat melelahkan...

Dia pergi ke Lukav untuk meminta bantuan. Spesialis transformasi itu dikenal sebagai tipe orang yang suka bertualang, jadi dia pasti punya saran untuk menjangkau tempat-tempat terpencil seperti itu. Mungkin ada semacam ramuan peningkat yang bisa membantu?

"Tidak, kurasa ramuan peningkat tidak akan banyak membantu dalam hal ini," kata Lukav sambil menatap peta yang diberikan Zorian. "Ramuan itu tidak bertahan lama, dan butuh waktu setidaknya dua minggu untuk mencapai tempat itu dengan berjalan kaki. Sulit. Mungkin ini hanya prasangkaku saja, tetapi pernahkah kau mempertimbangkan untuk berubah wujud menjadi burung dan terbang ke sana?"

"Tidak," kata Zorian, terkejut. "Ide itu tidak pernah terlintas di benakku. Seberapa rumitkah itu?"

"Sama sekali tidak rumit, tetapi mungkin agak mahal," Lukav

mengakui. “Kamu mungkin perlu membuang satu atau dua ramuan untuk terbiasa terbang dan bergerak dalam wujud barumu. Mungkin lebih, tergantung seberapa cepat kamu belajar. Burung sangat berbeda dengan manusia.”

Dia menyerahkan bagan harganya kepada Zorian, dan dengan cepat menunjuk bagian burung.

“Saya pribadi merekomendasikan elang,” kata Lukav. “Penerbang yang baik, penglihatan yang sangat baik, dan cukup besar sehingga hanya sedikit makhluk yang berani menyerang Anda. Ditambah lagi, ini elang, apa yang tidak disukai? Bukan berarti Anda harus tidak mencolok saat terbang.”

Zorian melihat label harga yang tertera pada ramuan 'transformasi elang'. Itu... bisa dilakukan. Dia bisa membeli tiga dari ramuan itu jika harus, meskipun dia benci menghabiskan sebagian besar tabungannya seperti itu. Meskipun dia tahu ramuan itu akan kembali di awal permulaan berikutnya, rasanya salah jika menyia-nyiakannya. Dia menghabiskan waktu *bertahun-tahun* untuk menabung uang itu, sial! Selain itu, bagaimana jika dia membutuhkan tabungan itu nanti di permulaan berikutnya karena suatu alasan?

"Kurasa aku bisa mencobanya," kata Zorian. "Ngomong-ngomong, apakah kamu membayar untuk hewan langka yang bisa ditemukan jauh di dalam hutan?"

“Ha, tidak. Kalau bisa ditemukan di hutan sekitar sini, aku lebih dari mampu mendapatkannya sendiri,” kata Lukav. “Maaf. Tapi kalau kamu bersedia mempertaruhkan nyawamu di penjara lokal, ada beberapa hal yang ingin aku beli dengan harga mahal...”

- merusak -

Meluncur ke atas di atas aliran udara hangat, Zorian mengamati pemandangan di sekitarnya dengan mata yang sangat tajam. Pengalaman itu tidak mungkin dijelaskan – semuanya penuh warna dan detail, seperti kerudung yang tidak ia sadari telah terangkat dari matanya. Itu mengingatkannya pada saat orang tuanya membawanya ke dokter untuk pemeriksaan mata dan ia diberitahu bahwa ia harus memakai kacamata. Ayahnya sangat kecewa tentang itu, tetapi saat Zorian mengenakan pecahan kaca kecil di wajahnya, ia tahu ia tidak

ingin melepaskannya. Ini sama seperti saat itu, hanya saja lebih ekstrem. Jika ia mencoba, ia dapat melihat daun-daun di pohon dari jarak satu mil. Rumah-rumah di kejauhan yang tidak akan terlihat apa-apa selain blok-blok yang kabur bagi dirinya sebagai manusia, malah ditampilkan dengan sangat jelas, hingga ke kucing jantan tua yang bersembunyi di bawah bayangan cerobong asap di satu rumah itu.

Menjadi seekor elang, menurut Zorian, adalah hal yang luar biasa. Aneh, tetapi luar biasa.

Ia mengepakkan sayapnya beberapa kali untuk mengubah arah, bergoyang-goyang berbahaya sesaat. Sejujurnya, ia masih belum bisa terbang dengan baik, dan semakin sedikit yang diceritakan tentang pendaratannya, semakin baik. Untungnya, burung besar seperti elang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di udara dengan meluncur dan mengikuti arus udara, sehingga ia bisa bertahan. Ia mengarahkan pandangannya ke depan, ke arah tempat 'Rumah Iasku' seharusnya berada, dan berangkat ke alam liar.

Terbang di atas pepohonan menjadi membosankan dengan cepat, meskipun penglihatannya sangat tajam – kanopi hutan yang rimbun menutupi permukaan hutan dari pandangan dengan cukup efektif, jadi sebagian besar tidak ada yang bisa dilihat. Dia bisa melihat gunung-gunung yang tertutup salju di kejauhan – Pegunungan Musim Dingin yang terkenal yang mendominasi lanskap Altazia tengah, yang dikatakan sebagai sumber semua es dan salju oleh sebagian orang – jantung musim dingin yang dingin dan kejam yang terbangun setahun sekali untuk menutupi tanah dengan embun beku hingga akhirnya dikalahkan oleh kekuatan musim panas, musim dingin berganti menjadi musim semi.

Zorian ingin menyebutnya takhayul, tetapi sejauh pengetahuannya, mungkin ada sedikit kebenaran di sana, seperti elemen es yang sangat kuat yang tinggal di sana atau semacamnya. Sangat sedikit yang diketahui tentang pegunungan itu, terutama karena betapa berbahayanya mereka – menjelajahnya sama amannya dengan mencoba memetakan bagian bawah Dungeon, dan tidak begitu memuaskan.

Akhirnya, Zorian sampai di tempat tujuannya. Ia khawatir akan kehilangan tempat itu, karena ia tidak punya peta dan semuanya

tampak sama saja dari sudut pandangnya, tetapi ia tidak perlu khawatir. Rumah Iasku sangat jelas dan mudah dikenali. Itu bukanlah, seperti dugaannya, tanah lapang atau batu berdiri yang tidak mencolok yang digunakan Vazen dan Sudomir sebagai tempat pemberhentian. Itu sebenarnya adalah rumah besar sungguhan.

Zorian mengitari bangunan itu beberapa kali, mencoba memahami apa yang dilihatnya. Rumah besar itu berkilau putih di tengah lautan hijau, agak rusak karena usia dan alam, tetapi jelas layak huni dan terawat. Di samping rumah besar itu, ada juga gudang kecil yang menempel. Namun, gudang itu tampaknya dibangun jauh lebih baru – atapnya tidak berlumut, tidak ada retakan di dinding yang dapat dilihat oleh matanya yang telah diperbesar, dan konstruksinya jauh lebih kokoh dan fungsional.

Zorian tidak tahu mengapa seseorang membangun tempat ini di sini. Jika itu adalah benteng atau menara observasi, dia bisa mengerti... tetapi siapa yang ingin membangun tempat tinggal mewah yang terisolasi dan terpapar bahaya di utara? Sayangnya, perenungannya terganggu ketika burung gagak yang bertebaran di pepohonan di sekitar rumah besar itu merasa terganggu dengan kehadirannya dan ratusan suara gagak yang marah memenuhi udara.

Zorian memfokuskan perhatiannya sejenak. Meskipun burung-burung itu kecil dan jauh, matanya saat ini tidak memiliki masalah dalam mengenali ciri-ciri mereka. Mereka bukan burung gagak. Mereka lebih besar, dan bulu-bulu mereka yang hitam pekat memiliki hiasan merah kecil dan kilau yang hampir metalik.

Paruh besi. Burung-burung neraka dari utara. Zorian tidak yakin akan peluangnya melawan salah satu dari mereka dalam bentuk ini, apalagi melawan kawanan besar yang ditempatkan di sekitar rumah besar itu. Meskipun sekarang setelah dipikir-pikir, dia mungkin bisa melemparkan misil ajaib dalam bentuk ini sekarang, bukan? Dia mungkin bisa menjatuhkan beberapa dari mereka sebelum yang lain mencabik-cabiknya. Namun, itu tidak akan memberinya apa-apa, jadi dia berhenti berputar-putar di sekitar rumah besar itu dan menjauhkan diri dari paruh besi itu sampai mereka akhirnya berhenti membuat suara dan gerakan mengancam.

Ia bertanya-tanya apa yang telah dilakukannya sehingga membuat mereka begitu kesal. Ia mengira mereka hanya tidak suka ada

predator besar yang mengitari mereka dengan mengancam.

Baiklah, tidak masalah. Mendarat tepat di sebelah rumah besar itu adalah ide yang buruk. Sangat terbuka, dan mungkin juga dilindungi.

Dia mencari area sekitar untuk mencari tempat terbuka yang bisa dia tuju tanpa mematahkan lehernya (pemindahan luka antara wujud nyata dan wujud yang berubah itu aneh dan tidak konsisten, tetapi Lukav meyakinkannya bahwa terbunuh dalam satu wujud berarti kamu pasti mati dalam wujud yang lain juga) dan akhirnya menemukan tempat terbuka agak jauh di sebelah barat rumah besar itu. Sedikit lebih jauh dari yang dia harapkan, tetapi pengemis tidak bisa pilih-pilih.

Setelah pendaratan yang sangat memalukan yang membuatnya terjatuh ke rumput, Zorian berubah kembali ke wujud manusia dan menghabiskan beberapa menit menghafal tempat tersebut sehingga ia dapat menggunakannya sebagai titik kedatangan untuk teleportasi di masa mendatang.

Setelah selesai, ia berangkat menuju rumah besar itu, berharap bisa melihat lebih dekat. Ia sudah kehilangan penglihatan elang yang mengagumkan itu, tetapi beberapa hal lebih baik dilakukan dari tanah dan dengan cara ini ia benar-benar bisa berteleportasi menjauh dari bahaya dan membuat dirinya tidak terlihat. Sejauh yang ia ketahui, paruh besi tidak memiliki indra magis, jadi jubah optik seharusnya cukup untuk menghindari perhatian mereka.

Dia benar – paruh besi itu tidak memperhatikannya saat dia bergerak mendekati rumah besar itu, diselimuti mantra tembus pandang dan aura keheningan. Namun, sebelum benar-benar mengintai tempat itu, sekawanan serigala musim dingin menyerbu ke tempat kejadian, dipimpin oleh serigala yang sangat besar. Tidak seperti kawanan lainnya, sang alfa tidak memiliki bulu putih. Bulunya berwarna perak dan berkilau, dan pikirannya terasa berbeda dari yang lain. Lebih kuat, lebih dalam, lebih kompleks. Bijaksana.

Zorian berdiri mematung, mengamati kelompok itu dengan ketakutan. Dua puluh dua serigala musim dingin dipimpin oleh varian cerdas super-spesial yang tidak diketahui. Sial, dia hanya harus mencoba peruntungannya, bukan? Tidak mungkin mereka akan tertipu oleh mantranya, mengingat betapa sensitifnya hidung anjing...

Kecuali... mereka agak *tertipu* . Pada satu titik, Silver One tiba-tiba berhenti dan mulai memindai barisan pepohonan, dan jantung Zorian berdebar kencang ketika matanya sekilas melihat lokasi Zorian, tetapi kemudian momen itu berlalu dan kawanan itu terus bergerak dan menghilang di suatu tempat di sisi lain rumah besar itu.

Semenit kemudian, ketika dia yakin mereka telah pergi, Zorian perlahan mundur ke hutan sekitar dan berteleportasi.

- merusak -

Zorian memutuskan untuk meninggalkan Iasku Mansion untuk sementara waktu. Dia hampir yakin mereka terhubung dengan para penyerbu Ibasan sekarang, dan pasti bermaksud untuk menyelidiki tempat itu sampai ke dasar pada suatu saat. Namun, dia punya firasat bahwa menyelidiki mansion seperti dirinya sekarang mungkin akan melibatkan banyak kematian. Ditambah lagi, dia punya firasat bahwa walikota adalah seorang ahli nجوم, dan pasti mempekerjakan seorang ahli nجوم meskipun dia bukan ahli nجوم, jadi kalah dalam pertempuran di sana mungkin akan memiliki konsekuensi yang lebih serius daripada memulai ulang sebelum waktunya. Tidak, jika dia ingin pergi ke sana, dia harus menyelesaikan pelajaran Alanic terlebih dahulu dan meningkatkan keterampilan bertarungnya , *minimal*

Sebaliknya, sekarang waktunya bersama Alanic akan segera berakhir, ia harus meningkatkan usahanya untuk meningkatkan sihir tempurnya sehingga ia bisa berbicara dengan suku Aranea lainnya dan mempelajari rahasia seni pikiran mereka. Ada banyak alasan mengapa itu penting, tetapi yang paling memotivasinya adalah kemungkinan untuk membuka kunci paket memori matriark yang masih ada di benaknya.

Paket memori itu tidak akan bertahan selamanya, Zorian tahu. Paket itu stabil untuk saat ini, sang matriark telah mengerahkan segala upaya untuk membuatnya sekuat dan sekuat mungkin, tetapi paket itu akan hancur dan gagal seiring berjalannya waktu, dan semua memori yang terkunci di dalamnya akan hilang. Jika Zorian ingin mengisi kekosongan yang tersisa di pesan terakhir sang matriark dan memahami apa yang membuatnya mengambil keputusan seperti itu, ia harus memperoleh akses ke pengetahuan itu.

Dia tidak punya delusi bahwa itu akan mudah. Untuk satu hal, suku-

suku aranea lainnya tidak dijamin akan ramah, dan bahkan jika mereka ramah, tidak ada alasan bagi mereka untuk benar-benar mengajarkan rahasia mereka kepada manusia acak. Dan bahkan jika dia bisa mendapatkan kerja sama mereka, ingatan tentang sesuatu yang asing seperti aranea pasti akan menjadi tugas yang berat untuk ditafsirkan. Dan bahkan jika dia bisa menguasainya, dia tetap hanya punya satu kesempatan untuk mengurai paket ingatan itu tanpa merusak isinya atau memicu pertahanan apa pun yang dipasang oleh matriark untuk mencegahnya melakukan hal itu.

Namun, itu adalah masalah masa depan – saat ini dia tidak merasa yakin untuk memasuki sarang aranea yang mungkin tidak bersahabat. Karena dia tidak ingin menguji sihir pikirannya melawan para ahli, rencananya saat ini untuk menghadapi aranea yang bermusuhan atau berbahaya pada dasarnya bermuara pada 'perisai pikiran' yang cepat dan membakar semua yang terlihat melalui sihir yang lebih konvensional. Namun, keterampilan tempur yang lebih baik adalah suatu keharusan agar rencana itu berhasil.

Kebetulan, dia punya sesuatu yang bisa meningkatkan kemampuan bertarungnya, sekaligus menebus uang yang hilang karena Lukav saat dia membeli dua ramuan 'transformasi elang' itu – penjelajahan ruang bawah tanah! Dia pada dasarnya mengabaikan pintu masuk ruang bawah tanah di Knyazov Dveri karena teralihkannya oleh hilangnya penyihir jiwa lokal dan pelajaran Alanic, tetapi tidak ada alasan untuk terus melakukannya lagi. Sebagian besar satwa liar di sekitar Knyazov Dveri sudah tidak lagi menjadi tantangan pada titik ini.

Maka, dua hari setelah ia tergesa-gesa meninggalkan Iasku Mansion, Zorian berjalan menuju pintu masuk resmi ke ruang bawah tanah di bawah Knyazov Dveri dan meminta izin untuk masuk ke dalamnya. Untungnya, tidak ada biaya sepeser pun, dan itu hanya sekadar formalitas untuk memastikan Anda memahami apa yang akan Anda lakukan.

“Ingat saja, bagian penjara bawah tanah ini belum pernah dijinakkan dengan baik,” kata pria di balik meja kasir, sambil menyerahkan kartu izin yang harus ditunjukkannya kepada para penjaga agar diizinkan masuk. “Itu artinya ada kekayaan yang lebih besar yang bisa ditemukan di sana, tetapi juga bahwa keadaan jauh lebih berbahaya. Orang-orang menghilang di sana sepanjang waktu. Tidak akan ada

yang mencarimu kecuali kau bergabung dengan salah satu serikat penjelajah lokal. Yang secara pribadi kurekomendasikan untuk penyihir muda sepertimu.”

Zorian bersenandung pelan kepada lelaki itu dan pergi, menuruni tangga spiral panjang hingga ia mencapai gua alam kecil yang menaungi sebuah kota kecil. Penduduk kota di atas menyebutnya Desa Delver, meskipun secara resmi itu hanyalah perpanjangan dari Knyazov Dveri. Tidak banyak orang yang benar-benar tinggal di sini – bangunan-bangunannya sebagian besar terdiri dari rumah-rumah serikat dan bisnis-bisnis yang melayani para penjelajah bawah tanah.

Dia tidak berniat bergabung dengan guild mana pun. Terakhir kali dia memeriksa, mereka tidak mengizinkan anggota baru seperti dia keluar ke lapangan setidaknya selama beberapa bulan setelah mereka bergabung, yang membuat mereka tidak berguna bagi seseorang dalam situasinya. Dia mengerti logikanya – Anda tidak ingin anggota baru Anda yang tidak berpengalaman terbunuh dengan mengerikan di terowongan, dan sangat sedikit penyihir yang sangat cakap di usianya – tetapi itu tidak membuat mereka tidak berguna baginya. Dia juga tidak punya uang untuk membeli apa pun dari toko, jadi dia tidak tinggal lama di pemukiman itu. Orang-orang di sana memang menyebalkan, meminta uang hanya untuk menjawab pertanyaan dasar atau menuntut agar dia bergabung dengan guild mereka sebelum mereka membocorkan 'rahasia' apa pun. Syukurlah dia bisa membaca jawaban dari pikiran mereka.

- merusak -

Zorian menatap hamparan jamur bercahaya di sudut gua besar yang ditemuinya saat menjelajahi sistem gua di bawah Knyazov Dveri. Kelihatannya itu hamparan jamur bercahaya raksasa biasa, sedikit berbeda dari jamur yang ditemuinya di tempat lain di sekitar sini, tetapi dia tahu lebih baik. Dia tidak tertipu. Indra pikirannya dengan jelas mengatakan kepadanya bahwa ada pikiran hewani di balik jamur itu... tidak, tunggu, jamur itu *sendiri* punya pikiran? Ilusi? Atau jamur cerdas yang aneh?

Memutuskan bahwa itu tidak penting, Zorian meratakan tongkat tempur yang telah dibuatnya sendiri dan menembakkan sinar pembakar ke 'jamur' itu. Jika dia telah mempelajari sesuatu dalam dua minggu yang dihabiskannya di sini, itu adalah bahwa semua makhluk

ingin membunuh dan memakannya – dan tidak harus dalam urutan itu. Tungau batu, misalnya, ingin melumpuhkanmu dan bertelur di tubuhmu yang masih hidup sehingga larva mereka dapat memakanmu hidup-hidup dari dalam ke luar. Bagaimanapun, intinya adalah bahwa menyerang lebih dulu adalah akal sehat bagi makhluk-makhluk ini, dan dia tidak berniat mendekati si peniru jamur itu.

Benar saja, saat terkena sinar api, 'jamur' itu langsung terurai menjadi bentuk gurita terowongan yang besar dan bertentakel. Sosok. Kemampuan makhluk-makhluk itu untuk meniru warna dan tekstur lingkungan di sekitarnya sama mengesankannya dengan menjengkelkannya menghadapinya. Namun, yang ini kurang beruntung. Terkejut oleh serangan api yang dahsyat, ia mengayunkan tentakelnya sebentar karena panik sebelum jatuh mati di lantai gua.

Zorian melemparkan batu ke arahnya untuk memastikan bahwa dia tidak berpura-pura, lalu tenang. Dia mungkin sudah mati karena salah satu dari itu sekarang jika dia tidak memiliki akal sehatnya – itu, tanpa diragukan lagi, adalah keuntungan utamanya dibandingkan dengan penjelajah ruang bawah tanah lainnya. Berkat itu, dia mampu menghindari tempat penyergapan cacing lembing, gurita terowongan, dan bahaya tersembunyi lainnya untuk mencapai daerah bawah yang lebih kaya dan kurang dieksploitasi seperti ini. Tidak heran Taiven begitu gembira memiliki seseorang dengan kemampuan itu di timnya, saat dia pertama kali mengetahuinya.

Dia memerintahkan bola-bola cahaya mengambang di sekitarnya untuk menyebar di sekitar gua dan perlahan-lahan memeriksa dinding untuk mencari tanda-tanda kristal dan mineral aneh. Secara umum, mana yang mengkristal tampaknya menjadi pembuat uang yang jauh lebih baik daripada berburu makhluk untuk bagian-bagian, setidaknya jika Anda dapat mengakses area perawan seperti ini. Mana yang mengkristal juga memiliki manfaat karena, yah, *statis* . Jika dia menemukan beberapa di tempat tertentu pada restart ini, masuk akal bahwa itu juga harus ada di sana untuk setiap yang berikutnya juga. Itu berarti, jika dia bisa memetakan di mana mereka berada selama beberapa restart, dia seharusnya bisa menerobos banyak situs yang dikenal hanya dalam beberapa jam dan mendapatkan suntikan uang tunai yang sangat besar di awal setiap restart baru. Terutama jika dia belajar cara menyaring melalui gangguan Dungeon dan menjadi mampu berteleportasi saat berada di dalamnya.

Sayangnya, pemeriksaannya tidak menemukan apa pun di gua ini. Melihat bangkai gurita terowongan yang hangus, Zorian mempertimbangkan kemungkinan untuk mengambil otak dan paruhnya (bagian yang paling berharga sejauh ini) dan kembali ke permukaan. Dia telah menemukan dua gumpalan besar mana yang mengkristal dan beberapa gumpalan kecil, jadi perjalanan ini sudah sukses besar, dan melanjutkan perjalanan lebih jauh berarti masuk lebih dalam ke ruang bawah tanah, dengan semua bahaya yang tersirat.

Dia terus berjalan – tidak seperti dia benar-benar dalam bahaya sejauh ini jadi bahkan jika bahayanya meningkat dia seharusnya...

Zorian berbelok di sudut dan berhadapan langsung, bisa dibilang, dengan semacam cairan merah muda mengambang yang ditutupi mata. Ia bersinar, benang-benang cahaya menari di seluruh tubuhnya yang berasap dan tembus cahaya, dan bentuknya menggeliat dan bergeser secara kacau, riak-riak dan kaki semu tumbuh dan menarik kembali dari waktu ke waktu. Untuk sesaat ia tampak tidak memperhatikannya, matanya yang tak terhitung jumlahnya – masing-masing memiliki warna dan coraknya sendiri – berkedip dan berputar di rongganya tanpa alasan atau sebab. Namun momen itu berlalu dengan cepat dan banyak matanya menoleh ke arahnya, beberapa di antaranya memanjang pada kaki semu sehingga makhluk itu dapat memfokuskannya pada Zorian dengan benar...

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Zorian menatap adik perempuannya yang menyeringai dengan tidak percaya. Apa? Tapi dia hanya-

"Oh ayolah!" Zorian mengerang, membenamkan wajahnya di tangannya. "Hanya itu!? Dia hanya *menatapku* dan aku *mati* ? Kemampuan aneh macam apa itu!?"

“Umm...” kata Kirielle.

“Lupakan saja apa yang kukatakan,” kata Zorian, memeluk Kirielle sebentar sebelum berdiri. Kirielle menolak melepaskannya, menempel padanya seperti teritip, jadi dia hanya menggendongnya sambil berjalan ke rak buku dan mengambil Compendium of Dungeon Denizens, volume empat, dan mulai membolak-baliknya. “Aku hanya bermimpi, itu saja.”

“Mimpi macam apa?” tanya Kirielle penasaran.

“Aku ingin menjadi kaya, lalu aku dibunuh oleh... seekor eyebeast?” kata Zorian, sambil melihat deskripsi di buku itu. Bahkan namanya saja konyol. Ugh.

“Oh,” kata Kirielle. “Mimpi indah yang berakhir dengan mimpi buruk. Aku benci mimpi-mimpi itu.”

"Aku juga, Kirielle. Aku juga," kata Zorian, menutup buku itu dan menaruhnya kembali ke rak. Deskripsi dalam buku itu tidak memberitahunya hal yang berguna tentang benda sialan itu. 'Hati-hati dengan matanya yang mematikan'.

Dia berpikir untuk menggunakan mantra pendeteksi penanda lagi, tetapi apa gunanya? Mantra itu tidak pernah mendeteksi lebih dari dua penanda yang ada. Atau bahkan kurang dari itu. Pada titik ini jelas bahwa hanya ini yang akan ditunjukkannya. Cara apa pun yang digunakan Red Robe untuk masuk ke dalam lingkaran waktu jelas tidak sama dengan yang digunakan oleh Zach dan Zorian.

Sedangkan untuk Zach, gerakannya menunjukkan bahwa ia selalu membuka lingkaran waktu dengan keluar dari Cyoria. Namun, arahnya tidak konsisten, dan ia tampak berkeliaran secara acak di sekitar Eldemar selama setiap lingkaran waktu. Ia bertanya-tanya apa maksudnya. Jelas bahwa anak laki-laki itu menghindari Cyoria, sama seperti Zorian, tetapi selain itu ia tidak dapat mengetahui apa tujuan Zach – Zorian telah mencoba menempatkan lokasi yang dikunjungi Zach di peta dan tidak menemukan pola yang dapat dilihatnya.

Terserahlah. Zach akan tetap menjadi Zach. Dia punya masalah sendiri yang lebih mendesak untuk dikhawatirkan saat ini.

“Baiklah. Kiri, bisakah kau melepaskanku sekarang?”

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

35. Kesalahan Telah Dibuat

Bab 035 Kesalahan Telah Dibuat

"Awal dari permulaan selalu menjadi bagian yang paling menyebalkan dari putaran waktu," renung Zorian pelan, berdiri di salah satu peron kedatangan di stasiun kereta Cirin. Dia mengeluarkan jam tangan dari sakunya dan memeriksanya sebentar sebelum menaruhnya kembali sambil mendesah. Kereta terlambat. Kereta selalu *terlambat*, karena ini kurang dari sehari setelah permulaan dan belum ada waktu untuk hal penting apa pun yang menyimpang.

Di saat-saat seperti inilah dia bertanya-tanya mengapa dia repot-repot melakukan sandiwara ini di setiap permulaan ketika dia bisa langsung berteleportasi keluar dari kamarnya di awal setiap putaran baru dan menyelesaikannya. Itu akan menyelamatkannya dari frustrasi selama berjam-jam dan dia tahu dari beberapa permulaan sebelumnya bahwa tidak ada yang memburunya jika dia melakukan itu. Pada dasarnya dia akan mendapatkan tambahan waktu setengah hari setiap permulaan – itu akan bertambah menjadi sesuatu yang signifikan dengan cepat, bukan?

Namun, seperti yang selalu mereka lakukan saat mempertimbangkan pilihan itu, pikirannya beralih ke reaksi ibunya dan Kirielle saat ia melakukan hal itu. Ia tidak pernah menguping mereka selama masa-masa awal ketika ia bergegas keluar rumah secepat mungkin, tetapi ia tidak bisa membayangkan salah satu dari mereka akan menerimanya dengan baik. Ia tidak begitu akurat dengan ibunya, tetapi ia tahu ibunya menyayangnya dengan caranya sendiri yang menyebalkan dan Kirielle...

Dia menatap Kirielle, yang berdiri agak jauh darinya dengan wajah muram. Sisi buruk dari meningkatnya kemampuannya berempatnya adalah dia tahu betapa hancurnya Kirielle karena tidak bisa ikut dengannya ke Cyoria. Jika *itu* sangat menjengkelkan, dia bahkan tidak

bisa membayangkan bagaimana reaksinya jika dia melakukan trik menghilangnya segera setelah dia mengusirnya keluar dari kamarnya. Tidak mungkin dia bisa melakukan itu padanya, tidak peduli seberapa masuk akal nya itu. Dia sudah merasa cukup bersalah terhadapnya.

Dia berjalan ke arahnya dan mengacak-acak rambutnya, yang menyebabkan dia tersadar dari kesedihannya untuk sementara waktu agar bisa menepis tangannya dan memberinya tatapan tajam. Atau setidaknya apa yang dia pikir sebagai tatapan tajam.

"Jangan murung begitu, Kiri," katanya. Kiri tidak berkata apa-apa, tetapi luapan amarah dan kebencian yang ia rasakan dalam empatinya sudah cukup menjadi jawaban.

Brengsek...

"Lihat," katanya padanya. "Aku akan mengajakmu bersamaku lain kali aku pergi ke Cyoria, oke?"

Dia menatapnya dengan terkejut saat pikirannya memproses apa yang baru saja dia katakan dan kemudian mengalihkan pandangan dengan cemberut. Sesaat dia pikir dia tidak akan mengatakan apa pun, tetapi kemudian pikirannya berhenti berputar di antara emosi yang berbeda dan menetap pada harapan yang samar dan tertekan.

"Kau berjanji?" akhirnya dia bergumam setelah beberapa detik.

"Ya," katanya serius. "Aku janji."

Di dalam hatinya, Zorian menyadari bahwa dia juga bersungguh-sungguh. Ketika akhirnya memutuskan untuk kembali ke Cyoria, dia akan membawa Kirielle bersamanya. Itu sama sekali tidak masuk akal – akan menghabiskan banyak waktu dan perhatiannya untuk mengawasinya dan dia akan berada dalam bahaya yang jauh lebih besar daripada jika dia meninggalkannya – tetapi dia akan tetap melakukannya. Bukan hanya demi Kirielle. Dia agak merindukan tinggal di tempat Imaya bersama Kirielle, Kael, dan Kana...

Dia harus mundur selangkah untuk mendapatkan kembali keseimbangannya ketika Kirielle menabraknya, memeluknya erat-erat, dan membenamkan wajahnya di perutnya.

"Lebih baik kau tidak berbohong," katanya sambil menatapnya dengan

mata curiga dan menyipit. "Aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

"Ya, ya," Zorian mendengus, menarik hidungnya hingga ia melepaskannya. Sebuah peluit keras terdengar di udara, menandakan bahwa kereta akhirnya tiba di stasiun. "Aku harus pergi sekarang. Kita bicarakan ini saat aku kembali."

Lima belas menit kemudian Zorian melihat Kirielle yang jauh lebih bahagia melambaikan tangan padanya dengan penuh semangat saat kereta berangkat dari stasiun. Zorian menanggapi dengan lambaian yang jauh lebih terkendali dan tersenyum. Mungkin itu bukan keputusan yang paling cerdas, tetapi tetap saja itu adalah keputusan yang tepat.

- merusak -

Zorian menghabiskan seluruh perjalanan kereta singkat ke Teshingrad dengan mencoba menghitung jumlah penumpang lain menggunakan indra pikirannya – usaha yang sangat sulit karena pelindung anti-pembentukan yang dipasang di kereta. Meskipun tidak dapat menghentikannya dari merasakan pikiran, sedikit statis magis yang dihasilkan oleh pelindung itu bertambah cepat seiring jarak, sehingga secara efektif mengurangi jangkauannya menjadi setengah. Hal itu sangat mengingatkan pada statis magis serupa yang menyelimuti ruang bawah tanah, yang memiliki efek yang hampir sama.

Hmm... sekarang setelah dipikir-pikir, mungkin itulah yang menginspirasi bangsal itu sejak awal. Apakah itu berarti berlatih sihir di dalam bangsal seperti ini akan membantunya mempelajari cara menyaring statis Dungeon? Sesuatu yang perlu dipikirkan, dalam hal apa pun. Membuat serangkaian bangsal pengganggu yang semakin kuat untuk berlatih terdengar seperti ide yang jauh lebih baik daripada rencana awalnya (yang sebagian besar terdiri dari mencoba melakukan kekerasan dengan berlatih teleportasi di Dungeon sampai berhasil).

Begitu ia turun dari kereta, Zorian berteleportasi ke Knyazov Dveri dan langsung turun ke Dungeon setempat, di mana ia mulai mengambil setiap kepingan mana yang terkristalisasi yang telah ia temukan di restart sebelumnya sebelum pertemuannya yang tidak mengenakan dengan eyebeast. Namun, ketika ia mencoba mencairkannya di toko Delver Village yang ia gunakan untuk tujuan

itu, ia menemui... masalah.

Rupanya, ada perbedaan besar antara masuk ke ruang bawah tanah beberapa kali dan kembali dengan segenggam kristal setiap kali (apa yang dia lakukan di awal ulang sebelumnya) dan masuk ke sana sekali dan kembali dengan sekantong penuh mana yang mengkristal setelah beberapa jam. Toko itu tidak hanya tidak punya cukup uang untuk membeli semuanya darinya, fakta bahwa dia membawa kembali kekayaan seperti itu setelah satu kali masuk ke Ruang Bawah Tanah menyebabkan kehebohan yang jauh lebih besar daripada yang pernah diduga Zorian. Lagipula, kamu tidak akan melakukan hal semacam itu kecuali kamu memiliki semacam metode rahasia yang lebih baik daripada milik orang lain atau kamu cukup beruntung untuk menemukan semacam sumber daya. Kedua kemungkinan itu secara otomatis membuatnya menjadi orang yang menarik bagi setiap penjelajah ruang bawah tanah di Knyazov Dveri, serta beberapa orang lainnya juga.

Segala rencana yang dia buat untuk memulai ulang langsung hancur dan terbakar. Terlalu banyak perhatian yang terfokus padanya, yang membuatnya mustahil untuk mengerjakan tugas secara diam-diam atau berbicara dengan orang-orang sebagai orang yang relatif tidak dikenal. Bangsal ramalannya menjalani uji lapangan yang ekstensif karena mata-mata sihir yang tak henti-hentinya yang telah dia alami sejak saat itu, dan sementara Zorian mengira mereka bertahan dengan sangat baik dalam menghadapi serangan asing, dia tidak dapat benar-benar yakin mereka tidak pernah dilewati. Seorang mata-mata yang giat benar-benar melukis rumus mantra pada ngengat hidup dan mengubahnya menjadi perekam suara semi-otonom – jika Zorian tidak mencoba mengusir mereka dengan telepati dan merasa penasaran mereka terus kembali ke arahnya, dia mungkin tidak akan pernah menyadarinya. Berapa banyak orang lain yang telah melakukan hal serupa tanpa dia mengetahui apa yang telah mereka lakukan?

Tentu saja, tidak semua orang setuju dengan jubah dan belati itu. Banyak orang hanya ingin berbicara dengannya tentang tawaran luar biasa mereka dan lain sebagainya, dan sedikit dari mereka yang menanggapi 'tidak terima kasih' itu dengan tenang. Setidaknya satu kelompok langsung menyerangnya ketika dia menyuruh mereka pergi, meskipun untungnya mereka tidak begitu pandai bertarung dan bisa kabur dengan mudah. Ada juga setidaknya satu upaya untuk

membobol kamarnya, yang berakhir dengan seorang calon pencuri disetrum karena ulahnya dan membuat Zorian mendapat teguran keras dari penegak hukum mengenai tindakan keamanan yang terlalu mematikan.

Akhirnya, setelah seminggu menghindari upaya perekrutan yang agresif dan menangkis berbagai penyelidikan magis yang diarahkan kepadanya, Zorian memutuskan untuk mengakui kekalahan dan meninggalkan Knyazov Dveri. Dia gagal menyelamatkan Lukav dan Alanic, karena semua pengawasan yang dia terima, jadi hanya ada sedikit alasan untuk tetap tinggal di kota itu dan ada banyak alasan untuk pergi. Dia hanya mengambil semua barang miliknya, termasuk beberapa kristal mana yang lebih besar yang tidak pernah berhasil dia jual, dan berteleportasi sejauh mungkin ke selatan.

Hidup dan belajar, pikirnya. Lain kali ia mencoba melakukan trik itu, ia harus menjualnya di luar Knyazov Dveri dan mungkin tidak sekaligus di toko yang sama. Mungkin lebih bijaksana untuk pergi ke Korsa dan Eldemar, karena keduanya adalah kota besar yang mungkin lebih banyak dilalui orang untuk membeli kristal mana dan memiliki banyak toko untuk menjual. Meskipun Cyoria mungkin akan lebih baik dalam hal itu, begitu ia siap untuk kembali ke sana – kota itu tidak hanya besar, tetapi juga merupakan pusat magis seluruh benua.

Namun, tidak masalah, restart masih bisa diselamatkan – ada banyak hal yang bisa dilakukan di luar Knyazov Dveri. Misalnya, menemukan jaring aranea untuk diperdagangkan. Dia tahu jaring itu ada di seluruh benua, tetapi selain jaring yang hancur di bawah Cyoria, dia tidak benar-benar tahu lokasi pastinya. Bahkan jika dia belum siap untuk benar-benar menghadapinya dengan benar, tidak ada salahnya menghabiskan satu atau dua kali restart hanya untuk menemukan setiap jaring yang bisa dia temukan dan melihat seberapa ramah dan reseptifnya mereka untuk diperdagangkan. Jika Spear of Resolve bisa dipercaya, mereka tidak mungkin menyerangnya secara langsung hanya karena menghubungi mereka. Aranea modern adalah keturunan aranea yang tumbuh dalam kekuatan setelah berdagang dengan manusia, jadi kebanyakan dari mereka setidaknya harus sedikit menerima gagasan untuk melakukannya lagi.

Setelah menetapkan tujuan baru, Zorian berteleportasi ke Eldemar, ibu kota kerajaan, untuk mengunjungi perpustakaan Masyarakat

Kartografer. Sejauh menyangkut koleksi peta, koleksi mereka tak tertandingi, dan sebagian besar gratis untuk dibaca – selama Anda tidak pernah menghancurkan apa pun, Anda hanya perlu membayar peta yang ingin disalin oleh perpustakaan untuk Anda. Zorian telah menghabiskan beberapa hari di sana terakhir kali dia mengunjungi ibu kota, hanya menjelajahi rak-rak untuk mencari peta yang menarik perhatiannya, dan bersumpah akan berkunjung lagi saat dia punya waktu. Alasan ini tampaknya sangat tepat.

"Saya sangat berharap itu bukan salah satu peta yang Anda tulis, Tuan Muda," kata suara di balik bahu Zorian. "Sejauh menyangkut perpustakaan, itu jelas akan merusak properti kami."

Zorian terlonjak kaget mendengar suara itu, terlalu asyik dengan penelitiannya hingga tidak menyadari pustakawan itu mengendap-endap mendekatnya. Ia melihat peta di depannya, yang penuh dengan anotasi dan berebut tempat dengan beberapa tumpukan rak peta, jurnal perjalanan, dan atlas, lalu mengalihkan perhatiannya ke pustakawan tua berjanggut di belakangnya.

"Bukan itu," katanya kepada pria itu. "Itu peta Eldemar termurah yang bisa kutemukan di toko yang kutemukan di jalan."

"Hmm. Apakah kamu keberatan jika aku bertanya apa yang sedang kamu kerjakan? Jarang sekali melihat pemuda seperti itu di sini, terutama yang begitu asyik dengan penelitiannya."

"Saya sedang berusaha mencari koloni Aranean," kata Zorian, tidak merasa perlu berbohong.

"Dan itu?"

"Laba-laba ajaib yang bisa bicara."

"Ah. Kedengarannya seperti proyek yang menarik," kata pustakawan tua itu. "Saya serahkan saja pada Anda. Sebagai saran yang bersahabat, saya akan mencatat bahwa mungkin akan lebih murah jika perpustakaan membuat beberapa salinan peta yang Anda minati. Perkumpulan Kartografer bukanlah organisasi yang mencari keuntungan dan kami berusaha menekan harga serendah mungkin."

"Aku akan mengingatnya," kata Zorian. "Karena kita sedang membicarakan tentang salinan... menurutmu apakah aku bisa belajar

cara menyalin dokumen seperti itu dari seseorang? Atau itu rahasia besarmu?"

"Bukan rahasia lagi," kata pustakawan itu. "Kebijakan resmi Perkumpulan ini adalah bahwa peta harus disebarluaskan seluas mungkin, dan kami tidak memiliki monopoli atas jenis sihir itu."

"Oh, bagus," kata Zorian. Dia tahu beberapa cara untuk menyalin dokumen secara ajaib, tetapi mereka mengandalkan alat tulis yang hidup untuk menyalin isinya. Itu tidak begitu berhasil pada konten nontekstual, dan lambat bahkan untuk karya tulis. Mantra yang digunakan oleh Masyarakat Kartografer membuat duplikat sempurna dari peta apa pun, hingga ke setiap detail dan bayangan, hanya dengan satu mantra. "Jadi, apakah itu berarti kau terbuka untuk mengajarku cara membaca mantra itu?"

"Saya khawatir itu bukan salah satu layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan ini. Namun, jika Anda mengunjungi kantor utama Perkumpulan Kartografer, Anda dapat mendaftar untuk beberapa kelas dasar dalam ilmu sihir yang berhubungan dengan peta, pembuatan peta, penanganan peta, dan penelitian yang berhubungan dengan peta seperti yang Anda lakukan saat ini," kata pustakawan itu. "Harganya sangat terjangkau dan mungkin akan membantu Anda dalam pencarian Anda untuk menemukan 'aranea' ini juga."

Zorian bersenandung spekulatif.

"Kurasa aku akan memeriksanya," katanya. Dia jelas tidak kekurangan uang, berkat aksinya yang tidak dipikirkan matang-matang di awal dimulainya kembali permainan, dan dia harus menghabiskan beberapa hari di Eldemar dengan cara apa pun.

Pustakawan itu segera meninggalkan Zorian dengan pikirannya sendiri lagi, dan dia mempertimbangkan peta di depannya. Dia belum memiliki apa pun yang konkret, tetapi dia memiliki beberapa kemungkinan tempat untuk mencari jaring aranea. Korsa, Jatnik, Gozd, dan Padina semuanya adalah kota-kota besar yang memiliki akses ke ruang bawah tanah dan mudah dijangkau dari Cyoria, sumber gelombang ekspansi aranea. Salah satu dari mereka pasti memiliki aranea yang tinggal di dekatnya, dan mereka mungkin bersedia memberinya lokasi jaring di dekatnya jika dia meminta dengan baik (atau menyuap mereka dengan cukup). Korsa sangat

curiga, karena kota itu memiliki industri tekstil yang luas, termasuk yang berurusan dengan pakaian khusus yang terbuat dari sutra laba-laba. Mereka mendapatkan sebagian besar bahan mentah mereka dari Cyoria – tidak mengherankan, karena kota itu menghasilkan bagian terbesar dari bahan tersebut – tetapi setidaknya sebagian dari bahan tersebut dikumpulkan secara lokal... 'dari jenis laba-laba raksasa yang sebagian besar tidak berbahaya yang berasal dari wilayah tersebut'.

Ya. Sama sekali bukan koloni Aranean.

Zorian membuat catatan kecil di buku catatannya untuk melacak setiap pemukiman yang menghasilkan sutra laba-laba dalam jumlah signifikan dan memutuskan untuk mengakhiri pencarian hari itu.

- merusak -

Zorian menghabiskan lima hari di Eldemar, meskipun sejujurnya ia mendapatkan semua informasi tentang kemungkinan lokasi aranea pada hari ketiga. Dua hari lainnya sebagian besar dihabiskannya untuk bersantai sejenak dan mempersiapkan diri secara mental untuk apa yang akan terjadi. Pikiran tentang pertemuan yang akan datang dengan kelompok aranea lain membuatnya tertekan, karena hal itu mengingatkannya pada apa yang terjadi pada kelompok aranea sebelumnya yang telah terlibat dengannya, dan itu bukanlah pola pikir terbaik untuk pergi dan bertemu sekelompok telepati. Ia berusaha sebaik mungkin untuk mengalihkan perhatiannya dengan jalan-jalan di sekitar ibu kota dan menjelajahi berbagai toko sihir yang ditemuinya.

Namun, ia hanya melihat-lihat, tidak pernah benar-benar membeli apa pun - Eldemar adalah tempat yang sangat mahal untuk ditinggali, begitulah yang ia temukan. Segala sesuatu, mulai dari kamar dan makan hingga reagen sihir yang sudah mahal harganya lebih mahal di ibu kota daripada tempat lain tempat Zorian pernah tinggal. "Kualitas yang lebih tinggi menuntut pembayaran yang lebih tinggi," para pedagang meyakinkannya. Omong kosong. Ia menduga warga rata-rata di Eldemar lebih kaya daripada mereka yang tinggal di bagian lain negara itu dan dengan demikian dapat membayar lebih. Banyaknya teater, rumah seni, dan gedung musik yang ada di kota itu tentu saja menunjukkan bahwa penduduknya punya banyak uang untuk dihaburkan.

Selain itu, kotanya bagus. Teratur. Daerah kekuasaan kerajaan itu dikelilingi tembok dan terlarang bagi rakyat jelata yang tidak diundang seperti dia, tetapi itu tidak berarti bahwa pemerintah membiarkan seluruh kota di luar gelembung kecil mereka membusuk. Tidak ada daerah kumuh yang terlihat jelas yang dapat ditemukan Zorian – semua bangunan dirawat dengan baik dan jalanan bebas dari sampah dan kerusakan. Polisi berpatroli di mana-mana, dan bahkan bergabung dengan sekelompok tentara bersenjata lengkap di satu titik.

Setelah bertanya-tanya, dia mendapati bahwa keamanan selalu ketat. Eldemar telah menjadi target favorit para penyabotase selama Perang Splinter, setidaknya satu di antaranya berhasil membakar seluruh kota. Kebakaran itu menghancurkan banyak bangunan penting, termasuk kedua akademi sihir Eldemar dan perpustakaan pusatnya. Pada saat kota itu pulih dan dibangun kembali, sebagian besar penyihir dan fasilitas yang menyertainya telah pindah ke Cyoria, yang memperkuat kebangkitannya sebagai pusat sihir benua itu. Warga Eldemar masih tampak kesal tentang hal itu, memendam cukup banyak kebencian atas fakta itu. Bagaimanapun, keamanan ditingkatkan pesat setelah kebakaran itu, dan tidak pernah benar-benar hilang. Bahkan dunia bawah mereka dibersihkan secara menyeluruh dan dibentuk ulang menjadi sesuatu yang lebih mudah dikelola. Penyelidikan ruang bawah tanah dilarang di dalam batas kota – sebagai gantinya, keluarga kerajaan mengirim pasukan ke kedalaman beberapa kali setahun untuk menyingkirkan apa pun yang berbahaya yang dapat mereka temukan.

Pada dasarnya, ia dapat mencoret Eldemar dari daftar kandidat yang mungkin untuk memiliki koloni Aranean. Jika memang pernah ada, hampir dapat dipastikan bahwa koloni itu telah musnah atau diusir pada saat itu. Hal itu juga membantu menjelaskan mengapa para penyerbu menargetkan Cyoria dan bukan Eldemar, meskipun Eldemar berisi istana kerajaan, perbendaharaan, dan sebagian besar gedung pemerintahan - target yang jauh lebih menarik jika seseorang bermaksud untuk menghancurkan sebuah negara dan mengacaukan benua. Kota itu dijaga terlalu ketat untuk serangan berskala besar seperti itu yang dapat mengejutkan mereka.

Dia akhirnya mengambil kelas yang ditawarkan oleh Masyarakat Kartografer. Lebih tepatnya, dia membayar ekstra untuk mendapatkan instruktur yang ditugaskan kepadanya untuk pelajaran individu,

sehingga dia bisa menghemat waktu. Zorian sangat terkejut dengan penyihir yang mereka kirim kepadanya sebagai tanggapan – pemuda yang ditugaskan kepadanya bersikap sopan dan lugas dalam metode mengajarnya. Sebuah penangguhan hukuman yang disambut baik dari nasib buruk Zorian dengan guru-gurunya. Dia hanya menghadiri tiga sesi dengan pria itu, tetapi itu sudah cukup untuk memberinya banyak mantra pemetaan, tidak semuanya berhubungan dengan peta kertas klasik. Favorit pribadi Zorian dalam kelompok itu adalah mantra yang menciptakan replika ilusi miniatur dari lingkungan sekitar pengguna di atas telapak tangan mereka – yang menyenangkan untuk dimainkan.

Sangat menggoda untuk menghabiskan sisa waktu dengan bermain-main dengan peta dan mengunjungi berbagai tempat menarik di ibu kota, tetapi dia tidak melakukannya. Dia punya tugas yang harus dilakukan, dan batas waktu yang tidak terlihat terus menghitung di latar belakang. Di penghujung hari kelima, dia mengemas barang-barangnya dan berangkat ke Korsia untuk menemukan aranea.

- merusak -

Korsia adalah kota besar – tepatnya kota terbesar ketiga di kerajaan, setelah Cyoria dan Eldemar. Meskipun Zorian yakin aranea ada di sana, ia tahu akan butuh waktu lama untuk menemukannya jika ia mencarinya dengan menjelajahi Dungeon setempat. Jadi ia bahkan tidak mencoba. Sebaliknya, ia mendatangi produsen tekstil yang memproduksi produk sutra laba-laba dan memintanya untuk memperkenalkannya pada aranea.

Pria itu menolak, dengan alasan tidak tahu apa yang dibicarakan Zorian sebelum mengusirnya dari tokonya dengan peringatan agar tidak kembali lagi. Kasar. Namun, Zorian tidak pernah benar-benar berharap permintaannya akan dikabulkan. Dia hanya ingin pria itu memberi tahu rekan dagang aranea-nya bahwa ada anak aneh yang berkeliling kota dan bertanya kepada orang-orang tentang mereka. Jika aranea lokal seperti yang ada di Cyoria, itu akan langsung menarik perhatian mereka. Dia tidak perlu mencari mereka karena mereka akan mencarinya.

Butuh waktu kurang dari dua hari bagi aranea untuk melacakinya.

Saat itu sudah larut malam di hari keduanya di Korsia ketika Zorian

merasakan tanda tangan Aranean memasuki radiusnya. Mengingat saat ini dia sedang duduk di sebuah bukit kecil di pinggiran Korsu, dikelilingi banyak rumput dan ladang dan tidak ada yang penting sama sekali, dia merasa yakin bahwa tanda itu ada di sana untuknya.

[Salam,] Zorian mengirim telepati. [Saya Zorian Kazinski. Saya datang untuk berdagang.]

Pikiran para Aranean masih terlalu asing baginya untuk mengenali emosi mereka dengan mudah, tetapi dia merasa yakin para aranea itu benar-benar terkejut saat dia berbicara kepadanya.

[Kamu Terbuka?] aranea bertanya setelah beberapa detik.

[Ya,] Zorian membenarkan. Dia memutuskan untuk tidak menyebutkan aranea Cyorian dan hubungannya dengan mereka untuk saat ini – karena yang dia tahu mereka mungkin musuh bebuyutan atau semacamnya. [Bolehkah aku tahu dengan siapa aku berbicara?]

[Aku adalah Pencari Delapan Jalan Universal, dari Jaring Penyelam Pedang,] yang dikirim oleh aranea. [Kau cukup memanggilku Pencari.]

[Kalau begitu, Seeker. Aku ingin meminta maaf terlebih dahulu atas caraku menarik perhatianmu, tetapi aku tidak tahu bagaimana lagi menghubungimu. Kuharap aku tidak membuat keributan besar,] kata Zorian. [Kuharap kita bisa bekerja sama meskipun awalnya agak sulit.]

[Saya khawatir saya tidak memenuhi syarat untuk bernegosiasi atas nama jaringan saya, jadi saya tidak dapat memberikan janji yang pasti. Tugas saya hanyalah menemukan Anda dan melaporkan temuan saya ke jaringan,] Seeker menanggapi. Terjemahan: dia seharusnya menelusuri ingatan Zorian untuk melihat apa kesepakatannya, tetapi karena dia memiliki kemampuan cenayang, hal itu menjadi tidak praktis. [Meskipun demikian, saya yakin insiden kecil seperti ini dapat dengan mudah diatasi jika Anda menahan diri untuk tidak menakut-nakuti kami seperti ini di masa mendatang. Agar saya tahu apa yang harus dilaporkan kepada matriark, perdagangan macam apa yang Anda usulkan?]

[Saya ingin menukar pengetahuan dan pelatihan,] kata Zorian.

[Secara khusus, saya ingin bantuan Anda dalam mempelajari cara menggunakan kemampuan psikis saya.]

[Kau tampaknya sudah cukup ahli dalam hal itu,] Seeker menjelaskan. Dia mengirim probe psikis yang lemah untuk menembus pertahanan Zorian tetapi segera menariknya kembali ketika Zorian menamparnya dengan kasar. [Tidak banyak manusia yang dapat menggunakan telepati dengan begitu lancar, dan bahkan lebih sedikit lagi yang akan menyadari probe itu.]

[Kau menyanjungku, tapi kita berdua tahu aku hanyalah seorang pemula dalam hal seni pikiran,] kata Zorian. [Aku ingin melampaui dasar-dasar di bidang ini. Paling tidak aku ingin lebih memahami pertarungan telepati dan mengembangkan kemampuan manipulasi memori.]

Seeker menimbulkan ledakan ketidakpastian dan keterkejutan atas tautan yang Zorian tidak tahu bagaimana menafsirkannya. Mungkin semacam kutukan aranea?

[Kau benar-benar ambisius, manusia muda,] kata Seeker. [Kuharap kau sadar bahwa ini bukanlah hal kecil yang kau minta. Aku tidak yakin para pemimpin akan senang dengan ide itu. Apa sebenarnya yang kau tawarkan sebagai balasannya?]

[Saya memiliki sejumlah benda ajaib yang saya yakini akan sangat berguna bagi aranea, termasuk satu yang memungkinkan komunikasi telepati jarak jauh. Karena saya adalah penemu dan pembuat perangkat tersebut, saya terbuka terhadap permintaan terkait modifikasinya agar lebih sesuai dengan kebutuhan Anda. Karena saya juga seorang penyihir yang cakap secara umum, saya dapat membantu Anda dalam tugas apa pun yang akan bermanfaat dari sihir gaya manusia. Dan terakhir, saya memiliki akses ke berita penting yang tidak ingin saya bahas saat ini, dan yang saya duga akan sangat menarik minat Anda.]

Ada jeda sebentar ketika aranea menyerap ini, lalu menanggapi dengan nada penerimaan ragu-ragu.

[Begitu,] kata Seeker. [Seperti yang kukatakan, aku tidak dalam posisi untuk menyetujui kesepakatan apa pun, tetapi aku akan menyampaikan kasusmu kepada matriark dan kita akan lihat hasilnya.

Apakah ada hal lain yang ingin kau sampaikan padaku?]

[Tidak juga. Aku ingin tahu bagaimana aku bisa menghubungimu dengan baik di masa mendatang, jika kamu tidak keberatan.]

Seeker terdiam beberapa saat sebelum mengiriminya peta mental saluran pembuangan bawah Korsa dengan tiga lokasi berbeda yang ditandai dengan matahari biru kecil.

[Anda dapat menghubungi kami dengan mengunjungi salah satu dari tiga tempat ini, tetapi jangan terburu-buru. Mungkin perlu waktu beberapa hari sebelum kami siap berbicara dengan Anda lagi dan ketidaksabaran tidak akan membuat Anda disukai oleh kami.]

[Cukup adil,] kata Zorian. Ia tidak berniat tinggal di dalam Korsa selama sehari-hari sementara mereka berunding apakah akan memberinya waktu atau tidak, tetapi untungnya ia tidak perlu melakukannya. Ia dapat melakukan dua hal sekaligus dengan memberi mereka cara untuk menghubunginya di mana pun ia berada, sekaligus memberikan contoh nyata tentang apa yang ia tawarkan kepada mereka.

Dia mengeluarkan sebuah cakram kayu besar dari jaketnya dan meletakkannya di tanah di hadapannya.

[Ini adalah relai telepati,] kata Zorian kepada Seeker. [Siapa pun yang menyentuhnya akan dapat menghubungi orang yang memegang pasangan yang cocok, terlepas dari jaraknya. Dalam kasus khusus ini, orang itu adalah aku. Aku tidak akan berada di Korsa lama-lama, jadi gunakan ini untuk menghubungiku saat kau telah mengambil keputusan.]

[Saya tidak akan membawa bom ke pemukiman,] kata Seeker. [Tetapi saya rasa tidak ada salahnya menyeretnya ke suatu sudut yang terlupakan di mana tidak seorang pun akan menemukannya sampai kita kembali lagi untuk mengambilnya. Selamat tinggal, Zorian Kazinski. Jika keadaan memungkinkan, kita akan bertemu lagi dalam beberapa hari.]

- merusak -

Zorian tidak tinggal diam sementara Sword Divers mempertimbangkan apakah akan menerima tawarannya atau tidak –

ia meninggalkan Korsa untuk terus mencari lebih banyak koloni Aranean. Sayangnya, tidak ada koloni lain yang semudah ditemukan seperti koloni mereka, meskipun tinggal di bawah pemukiman yang jauh lebih kecil. Pada saat Sword Divers menghubunginya lagi delapan hari kemudian, ia hanya menemukan satu koloni lagi. Illustrious Gem Collectors tinggal di bawah sebuah desa kecil dekat Ticlin dan, meskipun sangat ramah dan sopan, segera memberitahunya bahwa mereka memiliki kontrak eksklusif dengan para pemimpin desa untuk hanya terlibat dalam perdagangan dengan mereka dan tidak ada yang lain. Sangat disayangkan. Meski begitu, mereka sangat bersedia memberi tahu Zorian lokasi lima jaringan lain di sekitar mereka yang mungkin lebih terbuka terhadap gagasan itu, jadi itu tetap merupakan kemenangan dalam bukunya.

Namun, sebelum Zorian sempat memeriksa satu pun dari mereka, ia *akhirnya* menerima telepon dari Sword Divers bahwa mereka siap membuat kesepakatan. Pada titik ini, waktu untuk memulai kembali hanya tinggal satu setengah minggu lagi, jadi Zorian ragu ia akan mendapatkan banyak manfaat dari kesepakatan itu, tetapi ia tetap pergi menemui mereka.

Namun, ketika ia sampai di tempat pertemuan yang ditentukan, ia hanya menemukan dua aranea yang menunggunya, yang sangat mencurigakan. Pengalamannya dengan aranea, meskipun terbatas, memberitahunya bahwa seharusnya ada minimal tiga orang – satu negosiator dan dua penjaga. Lebih realistisnya, seharusnya ada lebih banyak lagi. Matriarki Cyorian gemar membawa setidaknya empat penjaga kehormatan bersamanya, dan saat itulah bertemu dengan lelaki tua kecil yang ia tahu pasti tidak akan mengancamnya. Kolektor Permata Termasyhur mengirimkan total delapan aranea dalam rombongan penyambutan mereka.

Kecurigaannya terbukti ketika kedua aranea itu mengungkapkan bahwa mereka hanyalah pemandu, yang dimaksudkan untuk membawanya ke tempat pertemuan *sebenarnya*. Zorian langsung khawatir, dan paranoianya tidak mereda sedikit pun ketika kedua aranea itu membawanya jauh, jauh ke dalam Dungeon di bawah Korsa. Terlalu dalam untuk seleranya.

"Baiklah, kita berhenti di sini. Sejauh ini aku bersedia pergi," kata Zorian keras-keras, sengaja tidak mau repot-repot berkomunikasi

dengan pemandunya lewat telepati. Suaranya bergema mengerikan di gua besar tempat mereka berada, dan kedua aranea itu tersentak mendengar suara kasarnya.

[Harap bersabar,] salah satu dari mereka berkata dengan gugup. [Kita tidak jauh dari tempat pertemuan. Hanya butuh waktu sebentar untuk mencapainya.]

“Baiklah, kalau begitu seharusnya tidak menjadi masalah besar bagimu untuk menjemput mereka dan menyuruh mereka datang ke sini,” kata Zorian. “Tempat tepatnya seharusnya tidak terlalu penting kecuali jika kau mencoba menjebakku.”

Tubuh mereka yang tiba-tiba menegang memberi tahu Zorian semua yang perlu diketahuinya. Dia hanya punya cukup waktu untuk menyalurkan mana ke mantra 'perisai pikiran' yang tertulis di medali yang dikenakannya di balik bajunya untuk acara tersebut sebelum dua serangan mental menghantam penghalang yang baru didirikannya seperti sepasang palu godam. Dia segera menembakkan misil sihir yang sangat kuat ke salah satu aranea di depan mereka, menghancurkannya seperti buah anggur. Pikiran aranea itu langsung menghilang dari indra pikirannya.

Aranea yang lain, menyadari bahwa itu tidak akan pernah menghancurkan perisai mentalnya dengan cukup cepat, melompat langsung ke arahnya, taringnya terbuka. Aranea itu memantul kembali tanpa membahayakan dari perisai yang didirikannya di depannya. Zorian mengeluarkan tongkat sihirnya dari ikat pinggangnya dan mengarahkannya ke arah aranea.

“Mengapa melakukan ini?” tanya Zorian. “Katakan padaku dan mungkin aku tidak akan langsung membakarmu di tempat?” tanya Zorian.

Dia tidak menjawab. Sedetik kemudian, Zorian menyadari dengan sedikit malu bahwa dia tidak bisa, melihat bagaimana pikirannya benar-benar terlindungi darinya saat ini. Dia menyingkirkan perisai itu untuk sementara, tetapi tetap mengarahkan tongkat sihirnya ke arahnya.

[Tolong, aku tidak tahu apa-apa!] regeknnya dalam hati. Zorian tetap waspada terhadap kejutan apa pun yang mungkin akan dikirimkannya

kepadanya melalui sambungan telepati, tetapi dia bahkan tidak mencobanya. Dia tampak benar-benar diliputi ketakutan. [Aku hanya ingin membawamu ke sana, tidak ada yang memberitahuku alasannya! Tolong jangan bunuh aku, aku tidak ingin mati!]

Zorian menggeram sebelum mendorong tongkat sihir yang tiba-tiba bersinar ke arahnya. Ketakutannya memuncak sesaat dan dia menjerit ketakutan, meringkuk bersiap untuk kematiannya... lalu tiba-tiba berhenti ketika yang terjadi hanyalah gelembung kekuatan yang muncul di sekelilingnya.

Tepat saat itu Zorian merasakan dua tanda aranea tambahan melaju kencang ke arahnya dari arah yang dituju kedua 'pemandu'-nya. Lalu satu lagi, dan satu lagi...

Sial. Keduanya pasti telah mengirim peringatan kepada pasukan penyergap utama. Dia menatap tajam ke arah 'pemandu' yang masih hidup, menyebabkannya meringkuk di dalam kurungan pasukannya, lalu mulai berlari ke permukaan. Dia tahu pasti bahwa manusia jauh lebih cepat daripada aranea jadi seharusnya mungkin untuk berlari lebih cepat dari para pengejar dan-

Ada delapan pikiran aranea lagi di depannya, menghalangi jalan mundurnya.

Zorian mengutuk nasib buruknya dan dia berhenti mendadak, mencoba memikirkan jalan keluar dari ini. Perisai pikirannya tidak akan bertahan lama melawan... 16 aranea!? Tidak, 18, dua di antaranya tampaknya hanya pelari lambat.

Enam serangan telepati menghantam perisai pikirannya, gagal menghancurkannya tetapi menyebabkannya terhuyung-huyung karena mabuk saat penglihatannya kabur dan keseimbangannya menjadi kacau. Dia bertanya-tanya sejenak mengapa hanya enam dari mereka yang menyerang pikirannya ketika begitu banyak dari mereka yang berada dalam jangkauan sebelum dia mengingat pembicaraannya dengan Novelty tentang pertarungan telepati. Menghancurkan perisai mental seperti ini dengan terlalu keras dapat dengan mudah menghancurkan pikiran di bawahnya.

Tujuh serangan kali ini. Perisai pikirannya masih bertahan, tetapi hanya pas-pasan, dan dia pun jatuh berlutut sebagai respons.

Mereka tidak berusaha membunuhnya. Tentu saja tidak – apa gunanya itu? Tidak, mereka bermaksud menangkap...

Zorian hampir kehilangan kesadaran saat sembilan serangan menghantam perisai mentalnya, menghancurkannya seperti telur, lalu langsung merobek pikirannya yang tak terlindungi. Rasa sakitnya luar biasa, melumpuhkan semua pikiran dan membuatnya mustahil untuk berkonsentrasi pada apa pun. Ada sesuatu yang perlu dia lakukan, dia yakin, tetapi dia tidak dapat mengingat apa sebenarnya itu...

Ia merasakan otot-ototnya menegang saat pikiran asing merampas kendali motoriknya dan mulai mencari fakta dan ingatan di kepalanya. Ia harus melakukan... sesuatu... harus...

Tiba-tiba sebuah gambar melintas di hadapannya, dua kalung tergantung di lehernya, salah satunya bertuliskan mantra pertahanan yang akhirnya gagal dan yang lainnya berisi...

Pikirannya tiba-tiba kembali pada tempatnya, arah tindakannya jelas. Mengaktifkan cincin bunuh diri, itulah yang harus dilakukannya. Dia merasakan pikiran alien itu panik saat menyadari apa yang akan dia lakukan, dan merasakan tiga serangan lagi merobek pikirannya. Serangan itu jauh lebih lemah daripada serangan yang menembus perisainya, tetapi pikirannya tidak terlindungi sekarang dan serangan itu terasa seperti pisau panas yang ditusukkan ke otaknya. Namun, dia berpegang teguh pada pikiran itu, gagasan bahwa dia harus mengaktifkan cincin itu apa pun yang terjadi. Dia lupa apa yang sebenarnya dilakukan cincin itu saat pisau mental itu mengenainya, lupa mengapa itu penting atau di mana dia berada dan apa yang sedang dia lakukan, tetapi dia tetap tahu apa yang harus dia lakukan. Harus... harus...

Denyut mana yang lemah dan lembut mengalir ke cincin di lehernya dan dunia tiba-tiba dibanjiri cahaya dan panas.

Lalu yang ada hanyalah kegelapan.

- merusak -

Seperti yang sudah-sudah, Zorian terbangun di kamarnya di Cirin. Namun, kali ini tidak ada Kirielle yang melompat ke arahnya untuk membangunkannya, dan saat itu sudah larut malam, bukan pagi-pagi

sekali.

Dia juga mengalami sakit kepala yang sangat parah. Jangan lupa bagian itu.

Tiba-tiba pintu terbuka dan kepala yang dikenalnya mengintip ke dalam dengan ragu-ragu, seolah takut dengan apa yang akan ditemukannya di dalam. Zorian menyipitkan matanya, pandangannya kabur tanpa kacamatanya, dan menatap Kirielle dengan pandangan penuh selidik.

Entah mengapa matanya langsung melebar karena terkejut. Dia mengulurkan tangannya ke pikirannya untuk memahami apa yang sedang terjadi dan-

"Aduh," dia mengerang kesakitan. Oke, tampaknya dia tidak seharusnya melakukan itu.

"Ibu! Dia sudah bangun! Dia sudah bangun! Dia sudah bangun!" teriak Kirielle, sambil berlari menuruni tangga dengan keras. Zorian meringis mendengar suara itu dan mencoba mengingat apa yang terjadi. Bagaimana bisa dia mengacaukan dirinya sendiri sebegitu cepatnya di awal pertandingan? Hal terakhir yang dia ingat adalah...

Tiba-tiba ingatannya kembali berdatangan, disertai gelombang rasa sakit yang baru, dan dia mengingat semuanya. Yah, tidak *semuanya secara harfiah* – ingatannya tentang semuanya setelah dia berhadapan dengan 'pemandu' itu kabur dan tidak beraturan – tetapi cukup untuk memahami apa yang terjadi padanya.

slime pengkhianat dan bajingan !

"Zorian?"

Zorian tersentak kaget mendengar suara ibunya, terputus dari ingatannya.

"Uh... aku... baik-baik saja?" gumam Zorian. "Kepalaku sakit sekali, tapi kurasa tidak ada yang serius. Bisakah kau meminjamkan kacamataku?"

Penglihatannya menjadi sangat jelas dengan kacamatanya, memungkinkan dia untuk melihat betapa khawatirnya ibunya saat

menatapnya. Dia meringis dalam hati. Dia cukup yakin dia tahu apa masalahnya, tetapi lebih baik berpura-pura tidak tahu...

"Apa yang terjadi padaku?" tanyanya.

"Kau tidak akan bangun," kata Ibu. "Kau membuat Kirielle ketakutan luar biasa – dia berlari ke bawah pagi ini, menangis sejadi-jadinya, mengatakan bahwa dia telah membunuhmu. Yah, kau jelas tidak mati, *tetapi* tidak ada yang kami lakukan yang dapat mengejutkanmu untuk bangun. Kami memanggil dokter, tetapi dia tidak dapat menemukan sesuatu yang salah denganmu. Sejauh yang dia tahu, kau tiba-tiba jatuh koma tanpa alasan."

Dia mengangguk pelan. Kedengarannya benar. Sword Divers benar-benar melakukan sejumlah hal pada h-tunggu, apa bagian pertama itu?

"Membunuhku?" tanyanya tidak percaya.

"Aku tidak mengatakan itu!" protes Kirielle, tiba-tiba masuk ke ruangan dan membawa semangkuk sup di tangannya. "Ibu hanya mengada-ada! Hanya saja aku... um..."

"Tenang saja, Kiri," desah Zorian. "Tidak mungkin kau melompat ke atasku dan menyebabkan hal ini."

Keheningan yang terjadi setelahnya memberinya petunjuk bahwa ia telah melakukan suatu kesalahan. Apa yang telah ia lakukan...?

Oh. Oh sial.

"Bagaimana kau tahu aku melakukan itu?" tanya Kirielle.

"Karena... itulah yang selalu kau lakukan?" Zorian mencoba, pikirannya masih sedikit kabur dan tidak responsif. Mungkin itu sebabnya ia membuat kesalahan bodoh seperti itu sejak awal. "Hei, bagaimana dengan sup itu, ya? Itu untukku?"

"Tidak selalu," gerutu Kirielle dengan kesal, sambil menyodorkan mangkuk itu ke arahnya. Wah, satu peluru berhasil dihindari. Namun, Ibu masih menatapnya dengan curiga...

Zorian mempertimbangkan berbagai hal sembari ia hampir menelan

semangkuk sup di depannya (aranea mungkin telah menggerogoti pikirannya, tetapi tidak ada yang salah dengan perutnya dan ia belum makan selama sehari). Seluruh upaya memulai ulang ini mungkin sia-sia. Sakit kepalanya pasti akan terus menghantuinya selama berminggu-minggu, hanya berangsur-angsur hilang, dan ia akan sangat tidak berguna selama sakit kepala itu berlangsung. Selain itu, ia tidak yakin apakah ibunya akan mengizinkannya pergi ke Akademi setelah kejadian seperti itu, jadi mungkin mustahil untuk meninggalkan rumah tanpa melarikan diri. Mungkin yang terbaik adalah menghabiskan seluruh bulan untuk memulihkan diri dan memastikan para penyerangnya tidak membebani dengan kejutan yang tidak menyenangkan atau konsekuensi permanen.

Dia melirik ke arah ibunya dan Kirielle, yang keduanya masih menatapnya dengan cemas, seakan-akan menduga ibunya akan hancur setiap saat, lalu ke mangkuk sup kosong di tangannya.

"Jadi," katanya. "Kau tidak akan memiliki lebih banyak barang ini, kan?"

- merusak -

Seperti yang diharapkannya, ibunya bahkan tidak ingin mendengar tentang dia yang kembali ke akademi begitu cepat setelah koma yang tidak dapat dijelaskan itu dan bersikeras agar dia tetap di rumah untuk memulihkan diri. Namun, ibunya dan ayahnya telah mengatur perjalanan mereka ke Koth dalam waktu tiga hari, dan ibunya jelas enggan menundanya. Karena hal terakhir yang diinginkan Zorian adalah menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tuanya daripada yang diperlukan (meskipun ibunya sangat baik padanya saat itu, dia tahu efeknya akan hilang setelah beberapa hari), dia sepenuhnya setuju dengan ibunya yang melanjutkan rencana awal mereka dan meninggalkannya sendirian di rumah untuk memulihkan diri.

Pada akhirnya, ibu dan ayah tidak perlu terlalu banyak dibujuk untuk pergi dalam kunjungan panjang mereka ke Daimen. Zorian hanya perlu berjanji untuk tinggal di rumah setidaknya selama sebulan sebelum kembali ke akademi, dengan tetangga sesekali memeriksanya untuk memastikan dia menepati janjinya. Oh, dan ambillah Kirielle dari tangan mereka, tetapi dia tidak lagi menganggap itu sebagai tugas berat seperti dulu.

Menariknya, ini adalah pertama kalinya sejak ia terjebak dalam lingkaran waktu itu ia berbicara dengan ayahnya lagi. Hanya butuh satu komentar sinis tentang 'putranya yang lemah dan pingsan' agar ia ingat alasannya. Jika ia beruntung, ini akan menjadi kesempatan terakhirnya untuk berinteraksi dengan pria itu.

Bulan itu berlalu dengan pemulihan yang tenang. Kirielle awalnya antusias untuk 'merawatnya hingga sembuh', tetapi butuh waktu dua hari sebelum ia bosan menjadi perawat dan menyerahkan semua pekerjaan memasak dan rumah tangga ke pangkuannya. Kirielle baik-baik saja dengan itu, sungguh – Kirielle bermaksud baik, tetapi Kirielle tidak begitu suka daging panggang yang gosong dan telur setengah matang, yang merupakan satu-satunya hal yang bisa ia buat. Namun, itu tampaknya menandakan bahwa Kirielle baik-baik saja, karena ia mulai mendesaknya untuk meminta pelajaran sihir tak lama setelah itu. Karena tidak ada hal lain yang lebih baik untuk dilakukan dengan waktunya, Kirielle pun setuju. Kirielle menunjukkan lebih banyak kesabaran untuk itu daripada untuk memasak, setidaknya.

Saat permulaan perlahan mulai berakhir, Zorian menghela napas lega. Serangan itu tidak memiliki konsekuensi yang bertahan lama yang dapat dideteksinya. Sakit kepala itu menyebalkan, tetapi untungnya mereda dengan cepat. Pada akhir minggu ketiga, sakit kepala itu benar-benar hilang. Dia tidak memiliki masalah dalam menggunakan kekuatannya setelah minggu kedua atau lebih, dan dia tidak menyadari adanya lubang dalam ingatannya – bahkan ingatan tentang serangan terakhir secara bertahap telah terurai menjadi alur waktu yang tepat pada akhir minggu pertama, meskipun bagian akhirnya sulit ditafsirkan karena kondisinya yang kurang koheren saat itu. Untungnya, paket ingatan sang matriark masih utuh dan utuh, menunggu hari ketika dia cukup baik untuk membukanya dengan benar.

Dia beruntung. Itu bisa saja menjadi jauh lebih buruk baginya daripada yang terjadi pada akhirnya. Jauh, jauh lebih buruk. Jika dia tidak berhasil mengaktifkan cincin bunuh dirinya tepat waktu...

Tapi tak masalah – hidup dan belajarlah. Dia hanya harus memastikan bahwa dia datang dengan persiapan yang lebih baik saat mengunjungi komunitas aranea lainnya di restart berikutnya. Dia punya lima kandidat lain dari Kolektor Permata Termasyhur, dan mereka *semua*

tidak mungkin bajingan pengkhianat seperti Penyelam Pedang, kan? Tetap saja, dia punya niat untuk mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik di masa mendatang untuk memastikan sesuatu seperti restart sebelumnya tidak akan pernah terjadi lagi.

Jika kelompok aranea lain mencoba mengkhianatnya di masa mendatang, dia akan siap menunjukkan kepada mereka seberapa besar kesalahan yang mereka buat saat menyerangnya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

36. Pertarungan Pikiran

Bab 036 Pertarungan Pikiran

Akhirnya, masa pemulihan selama sebulan itu berakhir. Zorian menghabiskan beberapa jam terakhir dari permulaan itu bersama Kirielle, menghadiri perayaan festival musim panas Cirin sendiri. Kirielle sangat senang dengannya, karena tampaknya dia tidak pernah diizinkan untuk berkeliaran atau begadang selama festival-festival sebelumnya. Sejujurnya, dia tidak benar-benar membalas kegembiraannya – festival musim panas Cirin sama seperti setiap tahun: sangat membosankan. Dia mendapati dirinya hampir berharap para penyerbu Ibasan muncul, hanya untuk sedikit meramaikan tempat itu.

Oke, tidak. Tidak, dia tidak melakukannya. Semuanya masih sangat membosankan – itulah yang dia maksud.

Bagaimanapun, dengan dimulainya restart baru (dimulai oleh perasaan familiar Kirielle melompat di atasnya untuk membangunkannya), dia siap untuk sekali lagi mengatasi masalah menghubungi aranea dan meminta mereka mengajarnya sihir pikiran. Itu tidak bekerja dengan baik terakhir kali, tetapi dia punya waktu sebulan penuh untuk mempertimbangkan apa yang salah dan bagaimana memperbaikinya dan dia bersedia mencobanya lagi. Meskipun tidak segera, tentu saja – berteleportasi ke jaringan aranea terdekat sejak awal akan menjadi hal yang bodoh. Dia tidak berniat mendekatinya sampai dia telah menguji beberapa taktik dan memperlengkapi dirinya dengan tepat. Akibatnya, dia memulai restart dengan cara yang sama seperti dia memulai sebagian besar yang sebelumnya: dengan pergi ke Knyazov Dveri.

Dia melakukan dua hal sebelum melakukan hal lainnya setelah memasuki kota. Pertama, dia turun ke ruang bawah tanah setempat untuk mengambil semua kristal mana yang dia tahu lokasinya...

meskipun dia tidak menjual satu pun di Desa Delver, atau bahkan di kota di atas, jadi semoga saja tidak akan ada keributan dan upaya memata-matainya kali ini. Kedua, dia menyelamatkan Alanic dan Lukav dari para pembunuh - meskipun dia tidak berniat untuk mengambil pelajaran dari Alanic dalam memulai ulang ini. Salah satu alasannya murni emosional – kedua pria itu telah banyak membantunya, dan rasanya salah membiarkan mereka mati ketika dia sudah ada di sana, mampu mencegah kematian mereka, meskipun itu tidak berarti dalam jangka panjang – tetapi alasan lainnya adalah bahwa menyelamatkan mereka memberinya latihan pertempuran yang relatif tidak mengancam. Dia tahu dia bisa mengalahkan babi hutan mayat hidup yang mencoba menyergap Lukav dan kelompok penyerang yang menyerang kuil Alanic tanpa mati, tetapi itu masih merupakan pertempuran hidup dan mati yang harus dia tangani dengan serius.

Suatu hari nanti, ketika ia akhirnya memperoleh beberapa keahlian sihir pikiran dari aranea, ia akan menangkap dua penyihir yang terlibat dalam penyerangan di kuil Alanic dan menelusuri ingatan mereka untuk melihat apakah mereka mengetahui sesuatu yang penting. Mungkin beberapa orang bersenjata juga...

Namun, ia sudah terlalu jauh melangkah. Jangan menghitung ayam-ayamnya sebelum menetas – lebih baik khawatir tentang mempelajari sihir pikiran tersebut sebelum memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah ia memilikinya.

Masalah pertama dan paling jelas yang harus dia atasi adalah apa yang harus dilakukan jika keadaan menjadi buruk lagi. Tidak peduli tindakan pencegahan apa yang dia putuskan untuk diambil, selalu ada kemungkinan dia akan melakukan lebih dari yang bisa dia kunyah atau berakhir dengan lengah. Secara teknis, dia memiliki cincin bunuh diri untuk itu, tetapi ada satu hal yang mengejutkannya tentang pertengkarannya dengan Sword Divers – betapa lambatanya dia dalam mengaktifkannya. Dia seharusnya meledakkan dirinya sendiri saat menjadi jelas bahwa situasinya menjadi tidak ada harapan, alih-alih menunggu saat terakhir seperti yang telah dia lakukan. Dia bisa memikirkan banyak alasan untuk dirinya sendiri, tetapi pada akhirnya semuanya bermuara pada satu fakta sederhana: dia tidak ingin mati. Dia memiliki naluri bertahan hidup yang kuat, dan tidak mudah baginya untuk secara sadar bunuh diri... bahkan jika dia tahu, pada

tingkat intelektual, bahwa itu tidak akan permanen. Jadi, dia telah menunggu sampai dia benar-benar yakin dia tidak akan keluar dari situasi itu hidup-hidup dan utuh, dan itu hampir menghabiskan segalanya.

Jika mempertimbangkan semuanya, Zorian tidak ingin menjadi jemu, terbiasa dengan kematian dan bunuh diri – itu tampaknya sikap yang buruk, terutama setelah dia meninggalkan lingkaran waktu. Itu menyisakan dua cara utama yang dapat dia lihat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah menyiapkan sejumlah kemungkinan ke dalam cincin bunuh dirinya, yang memungkinkannya aktif secara otomatis dalam kasus tertentu. Cara lainnya adalah memiliki lebih banyak pilihan untuk dipilih saat menghadapi bencana – sesuatu selain 'bertarung sampai mati atau bunuh diri'. Pilihan mundur.

Kontingensi terdengar seperti ide yang bagus, dan Zorian bahkan memiliki beberapa pengalaman membuatnya berkat studinya tentang perlindungan – disiplin ilmu yang sangat memanfaatkan kontingensi untuk menentukan kapan pertahanan tertentu harus diaktifkan. Sayangnya, sebagian besar skema perlindungan menggunakan pemicu yang relatif mudah didefinisikan seperti 'seorang manusia menyentuh objek' atau 'makhluk hidup yang tidak dikunci dalam perlindungan memasuki area'... mendefinisikan pemicu untuk kontingensi yang akan membunuhnya jika pikirannya diganggu tetapi tidak akan aktif saat dia terlibat dalam komunikasi telepati dalam bentuk apa pun atau kepalanya terbentur atau menjadi pusing atau sejuta hal lain yang berada di luar kemampuannya saat itu. Bahkan jika dia bisa membuat hal seperti itu, dia masih harus mengujinya secara menyeluruh untuk memastikannya dapat diandalkan... dengan bekerja sama dengan aranea yang ramah. Yang, uh, membuatnya tidak berguna untuk kebutuhannya saat ini.

Jadi dia curang. Alih-alih menciptakan kemungkinan yang canggih dan bernuansa, dia malah membuat palu godam yang metaforis. Secara khusus, dia membuat kemungkinan yang akan membunuhnya saat dia kehilangan kesadaran atau mengalami sakit kepala yang cukup parah... tetapi hanya jika dia menyalakannya. Biasanya, alat itu akan tetap tidak aktif, untuk mengurangi aktivasi yang tidak diinginkan, tetapi dia dapat mengaktifkannya dalam waktu singkat jika dia berada dalam situasi berbahaya. Dia tidak terlalu senang

dengan solusi itu, tetapi itu akan berhasil untuk saat ini. Dia hanya harus ingat untuk mematikannya setelah bahaya berlalu, agar dia tidak meledak saat dia tidur nanti. Itu akan sangat memalukan...

Setelah itu, ia mengalihkan perhatiannya ke pilihan mundur. Ia telah mempertimbangkan segalanya mulai dari berbicara dengan Lukav tentang berubah menjadi cacing batu atau makhluk penggali lainnya, mantra perubahan yang akan memungkinkannya untuk menciptakan jalan dan tempat perlindungannya sendiri di bawah tanah, sihir fase, mantra percepatan, dan banyak lagi. Namun pada akhirnya, pikirannya terus kembali ke teleportasi. Itu adalah bentuk utama dari sihir mobilitas, dan yang lainnya hanyalah pengganti yang buruk. Jika ia entah bagaimana dapat melewati gangguan Dungeon untuk berteleportasi, ia dapat dengan mudah menghindari penyeragaman seperti yang telah digunakan oleh Sword Divers terhadapnya alih-alih melakukan bunuh diri untuk menghindari penangkapan.

Untungnya, selama masa pemulihan selama sebulan, Zorian telah menemukan ide tentang bagaimana ia dapat menghindari keterbatasannya saat ini dalam hal teleportasi. Itulah sebabnya, sebelum turun ke ruang bawah tanah, ia mengubah salah satu batu besar yang ia temukan di pinggiran Knyazov Dveri menjadi jangkar pemanggilan kembali.

Mantra pemanggilan kembali dibuat khusus untuk mundur cepat, dan hubungan yang terjalin antara pengguna dan jangkar memastikan mereka dapat berteleportasi keluar bahkan dari area yang dilindungi terhadap teleportasi. Yah, selama perlindungannya adalah perlindungan dasar, karena perlindungan tersebut hanya mengganggu bagian penargetan dari teleportasi daripada menghambat pelengkungan dimensi. Akibatnya, Zorian merasa mantra itu akan berhasil menariknya kembali ke jangkar, bahkan melalui gangguan Dungeon.

Dia benar... semacam itu. Dia telah menemukan bahwa setelah melewati kedalaman tertentu, tekanan pada tautan menjadi terlalu besar dan putus. Namun, sebelum itu terjadi, mantra itu bekerja dengan sempurna, memungkinkan Zorian untuk dengan cepat berteleportasi ke permukaan. Kedalaman yang dilewati mantra itu terlalu dangkal untuknya, tetapi dia yakin dia bisa memperkuat tautan itu. Selama beberapa hari berikutnya, dia berusaha menggabungkan

beberapa mantra penanda dan pengetahuannya tentang rumus mantra untuk menciptakan jangkar yang lebih kuat untuk mantra pemanggilan kembali – yang akan memungkinkannya untuk melewati *sejumlah* batu dan gangguan Dungeon. Dia sebagian besar berhasil dalam hal ini, meskipun objek jangkar harus cukup besar untuk menampung rumus mantra terakhir yang dia rancang. Tidak masalah, tidak perlu membuat jangkar itu sangat portabel untuk apa yang ada dalam pikirannya.

Puas karena kedua proyeknya membuahkan hasil, Zorian menghabiskan sisa minggu itu dengan membuat berbagai perangkat portabel dan benda-benda ajaib... termasuk versi golem kayunya yang lebih layak tempur. Golem, yang tidak memiliki pikiran, hampir sepenuhnya kebal terhadap sihir pikiran aranea, dan Zorian bermaksud membawa satu bersamanya dengan penjelasan bahwa itu adalah pembantu dan pembawa barang bawaannya. Sebagian benar, karena golem yang dibuatnya bukanlah batu pelindung dan patung pembunuh bergerak seperti golem perang profesional... tetapi pada akhirnya itu masih merupakan konstruksi pengawal yang sangat jelas dan Zorian sepenuhnya berharap aranea mengenalinya seperti itu. Memiliki penjaga seperti itu di belakangnya pasti akan membuat aranea yang paling oportunis sekalipun berpikir dua kali untuk mengejarnya.

Atau setidaknya dia berharap demikian. Dia juga berharap mereka tidak akan merasa *terlalu* terancam oleh konstruksi itu, karena mereka mungkin akan menolak untuk berbicara kepadanya sama sekali jika itu membuat mereka terlalu gugup di dekatnya...

Baiklah, tidak masalah. Dia akan mengambil risiko. Setelah mengumpulkan semua perlengkapannya, dia memindahkan dirinya dan golemnya ke satu koloni aranea yang telah bersikap ramah kepadanya terakhir kali. Sudah waktunya untuk mengunjungi Kolektor Permata Termasyhur.

- merusak -

Terakhir kali Zorian mengunjungi jaringan aranean yang menamakan dirinya Kolektor Permata Termasyhur, ia menemukan sebuah koloni yang mengkhususkan diri dalam memanen berbagai batu mulia yang melimpah di dunia bawah setempat dan memperdagangkannya ke desa manusia di dekatnya dengan imbalan berbagai barang hasil

produksi manusia. Mereka pada dasarnya adalah penambang. Mereka langsung memberitahunya bahwa mereka telah sepakat untuk tidak berdagang dengan manusia mana pun kecuali yang ada di desa, tetapi memberinya lokasi lima jaringan lain yang mungkin lebih bersedia membantunya. Karena tujuan utamanya adalah menemukan jaringan aranean sebanyak mungkin dan menyelidikinya, Zorian menerima penjelasan ini apa adanya dan melanjutkan perjalanan. Namun, setelah memikirkannya sejenak, ia menyadari bahwa ia agak bodoh. Hanya karena mereka tidak dapat berdagang dengannya, bukan berarti mereka tidak dapat menerima hadiah. Ia seharusnya memberi mereka satu – selain fakta bahwa mereka mungkin akan lebih membantu jika ia melakukannya, ada juga kemungkinan mereka segera memberi tahu jaringan yang mereka kirim tentang kedatangannya. Dalam hal ini ia pasti ingin mereka memberikan kata-kata baik tentangnya, yang akan jauh lebih mungkin terjadi jika ia membagikan hadiah kepada setiap kelompok yang dikunjunginya.

Astaga, dia bahkan punya hadiah yang sempurna untuk mereka. Meskipun dia menguangkan banyak mana yang terkristalisasi yang dia temukan di dunia bawah tanah Knyazov Dveri, dia meninggalkan cukup banyak untuk keperluannya sendiri dan untuk situasi seperti ini. Dia cukup yakin bahwa Kolektor Permata Termasyhur tidak akan keberatan menerima hadiah mana yang terkristalisasi, karena mereka sering memperdagangkan barang-barang serupa ke desa dan tidak akan mencurigakan bagi mereka untuk memiliki beberapa kristal mana.

Zorian memasuki terowongan yang menahan koloni Kolektor Permata dan menghubungi penjaga terdekat dengan cara yang ditunjukkan kepadanya oleh matriark jaring selama kunjungan terakhirnya. Jika jaring merasa aneh bahwa manusia tahu cara menyapa mereka dengan benar dan meminta pertemuan, mereka tidak pernah menyebutkannya. Sebaliknya, ia segera dihadapkan dengan matriark jaring, Dia yang Memakan Api dan Melihat Emas, dan pengawalnya yang terdiri dari 10 aranea lainnya. Huh, dua penjaga lebih banyak dari yang terakhir kali... rupanya jejak golemnya *memang* berpengaruh. Namun, meskipun matriark itu tampak lebih gugup di dekatnya kali ini, ia tidak bertindak marah atas kedatangannya dan ia memberinya pidato yang pada dasarnya sama seperti yang ia berikan terakhir kali. Mereka merasa terhormat dengan kunjungan itu, tetapi mereka memiliki komitmen dan perjanjian sebelumnya dan tidak

dapat menghadapinya, jadi berikut ini beberapa jaring lain yang dapat ia ganggu untuk meminta bantuan. Hanya saja kali ini mereka memberinya delapan nama, bukan lima. Selain Penghuni Labirin Mawar, Penjaga Gua Kuning, Orang Bijak Kerawang, Navigator Sungai, dan Pembela Bercahaya yang telah diketahuinya, dia juga memberinya lokasi Pembawa Jimat, Pembantu Ular Hantu, dan Ahli Pintu Sunyi. Aneh. Mengapa kali ini ada informasi tambahan?

[Apakah ada sesuatu yang istimewa tentang tiga jaring terakhir itu?] tanyanya.

[Ah, jadi kau pernah mendengar tentang mereka?] kata sang matriarch, membuat kesimpulan sendiri tentang pertanyaannya. [Ya, mereka agak... *mencurigakan* dalam berurusan dengan orang lain, baik manusia maupun aranea. Aku biasanya tidak akan mengirim penyihir muda sepertimu ke jaringan seperti mereka, tetapi kau tampak seperti seseorang yang bisa menjaga dirinya sendiri.]

Dia menatap tajam ke arah golem itu.

[Dia hanya pembawa barang bawaanku,] kata Zorian.

[Tentu saja,] kata sang matriark, sedikit geli tertanam dalam pesan telepatinya. [Saya yakin tanda-tanda pada permukaannya juga murni estetika. Selain itu, apakah ada hal lain yang bisa kami lakukan untuk Anda?]

[Anda telah melakukan lebih dari apa yang mungkin dapat saya harapkan, matriark yang terhormat,] Zorian menjawab dengan jujur.

Ia memberi isyarat kepada golem itu untuk mendekat dan mengeluarkan sebuah kotak dari ransel yang dibawanya, mengabaikan gelombang ketegangan yang melanda seluruh aranea yang berkumpul karena aksi itu. Ia kemudian membuka kotak itu, memperlihatkan beberapa kepingan mana yang telah mengkristal dan meletakkannya di depan matriark.

[Silakan,] katanya. [Ambillah ini sebagai tanda terima kasihku atas bantuanmu.]

Sang matriark menatap kotak itu tanpa berkata apa-apa selama beberapa detik sebelum menjadi gelisah. Tidak, tunggu, dia hanya mencoba menirukan gerakan menggelengkan kepala dengan seluruh

tubuhnya.

[Saya tidak bisa menerima ini,] protesnya.

Zorian mengerutkan kening. [Tentunya para pemimpin desa tidak begitu bersikeras dengan perjanjian dagangmu hingga melarangmu menerima hadiah?]

[Bukan itu! Hadiahmu – terlalu murah hati,] kata sang matriark. [Terlalu banyak.]

[Saya tidak setuju dengan hormat,] kata Zorian tegas. [Anda bersikap ramah dan jujur kepada saya, dan Anda memberi tahu saya ke mana harus pergi meskipun Anda sendiri tidak dapat membantu saya. Anda kemungkinan besar telah menyelamatkan saya dari pencarian selama berbulan-bulan dengan memberi tahu saya di mana saya dapat menemukan lebih banyak situs web. Saya rasa ini adalah hal yang paling tidak dapat saya lakukan karena telah membuang-buang waktu Anda dengan pertemuan ini.]

Sang matriark tetap diam setelah itu. Setelah beberapa saat, Zorian menyadari bahwa sang matriark tidak akan mengatakan apa pun dan bahwa ini secara efektif adalah akhir dari pertemuan mereka.

[Bagaimanapun, kurasa sudah waktunya bagiku untuk pergi,] kata Zorian. [Sampai kita bertemu a-]

[Tunggu,] kata sang matriark, menyela perpisahannya. [Salah satu jaring yang kuceritakan kepadamu. Para Pembela Bercahaya.]

[Ya?] tanya Zorian penasaran.

[Mereka adalah jaringan yang didedikasikan untuk mengasah kemampuan psiki kita semaksimal mungkin, bahkan menurut standar aranea. Di antara hal-hal lain, itu berarti mereka sangat tertarik mempelajari kasus-kasus langka, seperti aranea dengan bakat unik... atau paranormal manusia. Mereka akan ingin bekerja sama dengan Anda sama seperti Anda ingin bekerja sama dengan mereka. Selalu ingat itu, karena mereka cenderung berpura-pura sebaliknya saat Anda berurusan dengan mereka.]

[Aku... mengerti,] Zorian menjawab. [Itu adalah hal yang sangat berguna untuk diketahui. Terima kasih atas saranmu, matriark yang

bijaksana.]

[Oh, tidak perlu menyanjungku,] katanya. [Aku hanya membantu jiwa yang baik dan murah hati untuk maju dalam hidup. Selain itu, para Pembela Bercahaya itu sombong dan angkuh, selalu memandang rendah kita sebagai 'penambang biasa' dan menganggap penguasaan mereka terhadap seni pikiran membuat mereka *jauh* lebih baik daripada orang lain... menurutku, mereka pantas untuk direndahkan sedikit. Tapi tidak apa-apa, aku baru sadar bahwa aku telah menjadi tuan rumah yang buruk. Jika Anda bersedia mengikutiku lebih dalam ke dalam terowongan, aku ingin mengajak Anda berkeliling sebentar ke rumah kami yang sederhana. Kita bisa mengobrol lebih banyak sambil berjalan.]

Zorian setuju, tapi diam-diam memikirkan kemungkinan bunuh diri sebelum mengikutinya.

Untuk berjaga-jaga.

- merusak -

Meskipun Zorian khawatir, tur singkat ke tempat yang ditawarkan oleh sang matriark ternyata hanya itu saja. Tidak ada penyergapan tiba-tiba atau penampakan yang menyeramkan, hanya jalan-jalan melalui terowongan dengan beberapa komentar. Zorian tahu bahwa dia hanya diperlihatkan bagian luar pemukiman yang kurang menarik... tetapi tur itu sebenarnya lebih merupakan alasan untuk berbincang-bincang dan bertukar informasi, jadi dia tidak menyebutkannya.

Sang matriark memberinya sedikit informasi lebih lanjut tentang jaring-jaring lainnya. Penghuni Labirin Mawar agak unik karena mereka tidak pernah mengunjungi permukaan. Sebagian besar jaring aranea hidup di bawah tanah tetapi sangat bergantung pada permukaan untuk bertahan hidup. Tidak demikian halnya dengan Penghuni Labirin Mawar – mereka hanya aktif di bawah tanah, dan agak misterius bahkan bagi aranea lainnya. Sang matriark tidak tahu bagaimana perasaan mereka tentang mengajarnya, tetapi dia tampak yakin mereka tidak akan menyerang. Para Penjaga Gua Kuning rupanya telah menemukan salah satu hutan jamur bawah tanah yang langka dan menjadikannya rumah mereka – mereka sangat protektif terhadap rumah mereka, tahu betapa menggodanya tempat itu bagi

siapa saja, tetapi sang matriark merasa mereka layak dikunjungi. Para Bijak Kerawang mengkhususkan diri dalam 'kerajinan jaring', yang pada dasarnya adalah padanan rumus mantra bagi aranea – alih-alih mengukir glif pada benda, mereka menjangkarkan mantra mereka ke dalam konstruksi jaring karena suatu alasan. Zorian tidak mengerti mengapa mereka melakukan itu, karena konstruksi jaring pasti jauh lebih rapuh daripada glif yang diukir di batu dan logam, tetapi tampaknya itu adalah sesuatu di antara para aranea. Itu mungkin karena kemudahan – anggota tubuh aranea tidak benar-benar dibuat untuk mengukir dan memahat sesuatu, jadi mereka mungkin harus menggunakan sihir perubahan kapan pun mereka ingin melakukan hal-hal seperti itu. Lebih mudah untuk membuat jaring saja. Para Navigator Sungai membuat rumah mereka di tepi sungai bawah tanah, dan telah menguasai keterampilan membuat perahu dan menggunakannya untuk melakukan perjalanan menyusuri sungai dan kembali. Ini memungkinkan mereka untuk menjelajah lebih jauh daripada yang dapat dilakukan oleh sebagian besar aranea, dan dengan demikian mengumpulkan lebih banyak sumber daya. Mereka sangat aktif dalam berdagang dengan manusia, tetapi sebagian besar untuk harta benda daripada instruksi psikis. Terakhir, ada para Pembela Bercahaya. Wilayah mereka hanya memiliki sedikit sumber daya alam, jadi mereka sebagian besar memperdagangkan keahlian sihir pikiran mereka ke jaring aranea lain daripada banyak berurusan dengan manusia, tetapi itu karena kurangnya sarana daripada keinginan. Sang matriark bersikeras bahwa para Pembela Terang jelas-jelas iri dengan kekayaan para Kolektor Permata Termasyhur, dan selain itu melontarkan komentar-komentar sinis tentang karakter mereka dan bahkan potensi seksual mereka. Ia mengakui, meskipun dengan berat hati, bahwa mereka adalah pilihan terbaiknya jika didekati dengan benar.

Zorian agak terkejut melihat betapa majunya kemampuan aranea di wilayah setempat dalam hal keterampilan membuat barang. Jaring Cyorian sebagian besar diperdagangkan dengan permukaan untuk semua kebutuhan pembuatan barang mereka dan tidak menghasilkan apa pun kecuali sutra dan bagian tubuh monster olahan. Hal itu mengingatkannya pada Novelty dan keinginannya untuk mempelajari 'sihir konstruksi manusia'... dan memikirkan Novelty langsung membuatnya merasa bersalah dan marah, jadi ia segera melupakan pemikiran itu.

Dari tiga jaringan terakhir, sang matriark hanya tahu sedikit hal yang bersifat umum. Para Pembawa Jimat tampaknya sangat berfokus pada sihir, kebanyakan dari mereka membawa cakram logam besar yang penuh dengan rumus mantra yang diikatkan ke tubuh mereka. Para Pengikut Ular Hantu telah meninggalkan kepercayaan Jaringan Besar Aranean untuk menyembah semacam roh pribumi yang mereka temukan. Para Ahli Pintu Sunyi memiliki semacam sihir siluman atau keterampilan teleportasi yang hebat, atau mungkin keduanya, karena mereka memiliki reputasi untuk memasuki tempat-tempat yang tidak dapat diakses dan menghilang dari sana dengan mudah. Ketiganya memiliki reputasi yang agak meragukan. Para Pembawa Jimat dikenal sangat rakus akan sihir yang dapat mereka gunakan, terutama benda-benda ajaib, yang bisa sangat baik atau sangat buruk bagi Zorian. Para Pengikut Ular Hantu dengan patuh mengikuti bimbingan roh pelindung mereka, dan Ular Hantu dikenal sedikit... tidak menentu pada saat-saat tertentu. Para Ahli Pintu Sunyi adalah pencuri, atau setidaknya memiliki reputasi seperti itu.

Zorian memutuskan untuk menempatkan ketiganya di urutan paling bawah dalam daftar situs aranea yang akan dikunjunginya.

Sementara itu, Zorian bercerita sedikit tentang dirinya kepada sang matriark - bagaimana ia mempelajari ilmu sihir di Cyoria, dan bagaimana ia bertemu dengan aranea di sana. Bagaimana mereka membantunya memahami kemampuannya dan belajar cara mengendalikannya. Bagaimana mereka semua kini telah mati, musnah total.

[Jadi Cyoria berpindah tangan sekali lagi, ya?] tanya sang matriark retorik. [Kurasa aku tidak perlu terkejut. Apa kau tahu jaringan mana yang mengambil alih?]

[Tidak ada saat ini,] kata Zorian. [Bukan jaring musuh yang menghancurkan mereka. Melainkan... sesuatu yang lain. Kemungkinan besar monster yang muncul dari bagian bawah tanah yang lebih dalam. Cyoria baru-baru ini mengalami sedikit masalah dengan itu.]

[Saya mendengar sesuatu tentang itu dari para pelari malam,] kata sang matriark. [Tetapi saya tidak tahu itu seburuk itu. Tetap saja, nantikan jaring baru segera masuk. Cyoria adalah hadiah yang menggiurkan. Bukan untuk kita, perlu diingat, para Kolektor Permata Termasyhur sudah cukup senang dengan nasib mereka, tetapi banyak

jaring ambisius yang akan memanfaatkan kesempatan untuk mengklaim tempat itu untuk diri mereka sendiri.]

[Pelari malam?] tanya Zorian.

[Sebutan untuk aranea yang berpindah-pindah di antara jaringan yang berbeda untuk membawa berita dan melakukan perdagangan. Jangan mencari mereka. Night runner umumnya tidak menyukai manusia. Seluruh keberadaan mereka berputar di sekitar melintasi hamparan tanah yang dikuasai manusia. Banyak yang mati karena penyihir dan senjata dalam prosesnya. Mereka tidak akan senang jika ada manusia acak yang melacak mereka, apa pun alasannya. Inti dari menjadi night runner adalah menghindari manusia, terutama penyihir.]

[Baiklah. Jangan ganggu para pelari malam kecuali aku ingin berkelahi,] kata Zorian.

[Apakah kamu pernah terlibat perkelahian sungguhan dengan aranea?] tanya sang matriark penasaran.

[Hmm. Begitulah,] kata Zorian. [Itu tidak berakhir baik bagiku. Sementara kita membahas topik itu, pernahkah kau mendengar tentang jaringan Sword Divers?]

[Tidak bisa bilang begitu. Dari mana mereka berasal?]

[Mereka tinggal di bawah Korsa,] jawab Zorian.

[Oh, tidak heran! Korsa benar-benar jauh dari kita. Saya khawatir jaringan Aranean hanya memiliki sedikit kontak dengan jaringan di luar sekitar kita. Selain berita yang kita dapatkan dari para pelari malam dan penjelajah Aranean sesekali, kita hanya tahu sedikit tentang apa yang terjadi di jaringan yang jauh. Mungkin aneh mendengar ini, tetapi kita sebenarnya memiliki gambaran yang lebih baik tentang apa yang dilakukan manusia pada titik tertentu daripada jenis kita sendiri. Apa yang ingin kamu ketahui tentang Sword Divers?]

[Mereka mengatur pertemuan dengan saya dan kemudian mencoba menyergap saya ketika saya sampai di sana,] kata Zorian.

[Ah,] kata sang matriark pelan. [Saya turut prihatin mendengarnya. Jaring berbahaya seperti itu membawa nama buruk bagi ras kita.]

[Jadi kamu tidak bisa memberitahuku mengapa mereka melakukan itu?] Tanya Zorian.

[Bisa jadi banyak hal,] kata sang matriark, sambil mengangkat bahu. [Aranea tidak sehomogen manusia dalam hal budaya-] Zorian diam-diam tercengang dengan gagasan bahwa manusia secara budaya homogen. [-karena isolasi relatif setiap jaring dengan cepat menyebabkan jaring mengembangkan... kekhasannya sendiri. Mungkin Anda menghina mereka entah bagaimana. Mungkin begitulah cara mereka menguji siapa pun yang ingin bertemu dengan pemimpin mereka. Mungkin mereka hanya serakah dan memutuskan Anda akan menjadi sasaran empuk. Saya pribadi berasumsi yang terakhir, tetapi siapa yang mungkin tahu?]

Tak lama setelah itu, percakapan mereda dan dia berpisah dengan para Kolektor Permata Termasyhur. Sang matriark menyuruhnya untuk mampir lagi untuk mengobrol lagi saat dia selesai menjelajahi web lain untuk menceritakan bagaimana hasilnya, yang ditafsirkan Zorian sebagai 'kembali lagi segera dengan beberapa hadiah yang lebih mahal', tetapi tetap setuju. Dia juga bersungguh-sungguh – kunjungan ini ternyata jauh lebih produktif daripada yang dia harapkan, dan siapa tahu apa lagi yang bisa dia pelajari dari sang matriark jika dia bisa membuatnya berbicara lagi. Mampir sebelum restart berakhir seharusnya tidak terlalu merepotkan.

Keesokan harinya ia berangkat menuju Rose Labyrinth Dwellers untuk memulai tugasnya dengan sungguh-sungguh.

- merusak -

Meskipun memiliki instruksi terperinci tentang tempat tinggal mereka, Zorian butuh seharian penuh untuk mencari sebelum dia bertemu dengan penjaga mereka. Dan seharian penuh menjelajahi terowongan tanpa cahaya, terus-menerus kembali setelah mengambil jalan yang salah dan melawan penghuni Dungeon. Kumbang hitam yang menyemburkan api yang karapasnya mengabaikan gaya kinetik dan api benar-benar membuatnya takut, tetapi untungnya kumbang itu agak lambat dan membekukannya hingga akhirnya memungkinkannya untuk membunuhnya.

Rose Labyrinth Dwellers sungguh sesuai dengan bagian "Labyrinth" dari nama mereka.

[Zorian Kazinski dari Cyoria,] kata juru bicara aranea. Matriark setempat menolak untuk menemuinya, dan malah mengirim rombongan kecil berisi empat aranea untuk menyambutnya. Mereka telah mempertimbangkan tawarannya dengan sangat hati-hati, berkomunikasi secara diam-diam selama hampir dua jam, tetapi tampaknya mereka akhirnya telah mencapai keputusan. [Kami telah membahas permintaan Anda dan mencapai keputusan. Kami setuju untuk mengajari Anda tentang cara-cara Karunia kami, tetapi hanya jika Anda menerima persyaratan kami.]

[Makhluk apa itu?] tanya Zorian.

[Kalian akan tinggal bersama kami selama masa pelajaran. Kalian akan makan dan tidur di pemukiman kami, berburu dengan para pemburu kami, berpatroli di wilayah kami dengan para pengintai kami, dan bertindak sebagai anggota jaringan kami.]

Zorian menolak keras persyaratan itu. Bagaimana mungkin mereka mengharapkannya untuk menyetujuinya!? Dia tahu pasti bahwa ide makanan Aranean sangat berbeda dari ide makanan manusia. Namun sejujurnya, bahkan jika mengabaikan masalah logistik dari ide itu, dia harus lebih memercayai mereka daripada dirinya sendiri. Dia akan bergantung sepenuhnya pada mereka sepanjang hari, setiap hari...

...yang, setelah dipikir-pikir lagi, mungkin itulah yang mereka inginkan. Atau mereka mencoba menyingkirkannya melalui persyaratan yang tidak masuk akal.

[Tidak ada negosiasi mengenai persyaratan ini?] tanya Zorian.

[Tidak,] jawab juru bicara itu. [Jika Anda tidak bersedia berkomitmen, bagaimana Anda bisa mengharapkan hal yang sama dari kami?]

[...Aku harus memikirkannya,] kata Zorian. Itu adalah kebohongan yang kotor, tentu saja, karena dia sudah memikirkannya dan menolak gagasan itu dengan prasangka yang sangat besar. Namun, tidak ada gunanya bersikap tidak sopan. Sejauh yang dia tahu, mereka pikir mereka bersikap sangat masuk akal.

[Luangkan waktu Anda,] kata juru bicara itu. [Itu bukan sesuatu yang harus diputuskan dengan cepat. Anda tahu di mana menemukan kami

jika Anda tertarik.]

- merusak -

[Maaf, tapi kami harus menolak permintaan Anda,] kata aranea. [Mungkin jika Anda masih berminat, dalam beberapa bulan ke depan kami bisa membantu Anda, tetapi saat ini kami sedang sibuk dengan... renovasi pemukiman kami dan tidak bisa membantu Anda. Saya harap Anda mengerti.]

Zorian menatap kedua aranea di depannya. Bahwa matriark Penjaga Gua Kuning datang menyambutnya hanya dengan satu penjaga saja sudah cukup aneh, tetapi perilakunya yang gugup dan gelisah tidak berhasil meredakan paranoianya. Untungnya, sepertinya dia tidak berencana melakukan apa pun padanya, dia hanya tampak stres dan ketakutan. Faktanya, pengawalnya juga sama gugupnya, begitu pula penjaga yang awalnya dihubungnya. Seluruh jaringan tampaknya gelisah karena suatu alasan.

Sang matriark membalas tatapannya dengan tatapannya sendiri, tubuhnya bergerak dari waktu ke waktu untuk mengganti fokus antara dia dan golemnya, mencoba untuk menebak sesuatu tentang mereka melalui pengamatan yang intens.

[Maaf jika aku membuatmu gugup,] kata Zorian. [Aku jamin golem itu-]

mainan bodohmu !] Bentaknya. [Kami punya hal yang jauh lebih mendesak-]

Dia tiba-tiba memotong ucapannya dan terdiam sesaat sebelum membangun kembali komunikasi telepati.

[Maafkan saya. Saya sudah terlalu banyak emosi. Silakan pergi saja. Berbahaya bagi Anda untuk tetap di sini.]

[Kamu sedang diancam oleh seseorang,] tebak Zorian. Lonjakan emosi dan gambaran muncul dari tautan itu, sulit ditafsirkan tetapi tidak sepenuhnya tidak dapat dipahami. [Koreksi, sesuatu . Monster. Sesuatu dari kedalaman?]

[Pembicaraan ini selesai,] kata sang matriark dengan dingin. [Jika kamu tidak pergi, aku akan menyerangmu.]

[Mungkin aku bisa membantu?] Zorian mencoba.

[Tidak, kamu tidak bisa,] katanya. [Kamu tidak diinginkan di sini. Pergi. Sekarang.]

Apa lagi yang bisa dia lakukan? Dia pergi.

- merusak -

[Ya.]

[Ya?] Zorian mengulanginya dengan heran. [Begitu saja?]

Bridge of Moonlight Connecting Ten Thousand Shores, kepala suku River Navigators, menatapnya tajam. [Bukankah aku seharusnya setuju? Kau memberikan tawaran yang meyakinkan. Aku benar-benar bisa menggunakan relai telepati itu untuk menghubungkan semua pos terdepan kita. Aku sudah mencoba membeli beberapa dari Filigree Sages selama berabad-abad, tetapi bajingan serakah itu terus menaikkan harganya.]

Sejujurnya, mengingat bagaimana kunjungannya sebelumnya, dia setengah berharap para Navigator Sungai akan berkonsultasi dengan arus sungai tentang apakah mereka harus mengajarnya atau tidak dan kemudian memberitahunya bahwa sungai berkata tidak. Rupanya, begitulah cara keberuntungannya bekerja. Namun tidak, mereka hanya mendengarkan tawarannya dengan sabar dan segera menyetujuinya. Itu hampir antiklimaks, tetapi Zorian tidak akan menerima pemberian itu.

[Orang bijak kerawang punya relai telepati? Dan kupikir aku sedang menjadi orisinal saat membuatnya...] dia mengeluh. Meskipun agak masuk akal jika beberapa aranea mencoba membuat sesuatu seperti itu. Mungkin lebih tidak biasa jika *tidak ada seorang pun yang lain* memilikinya...

[Jika ini membuat Anda merasa lebih baik, mereka adalah satu-satunya situs yang saya tahu yang memilikinya, dan mereka menolak untuk membagikannya kepada kita semua,] kata Bridge of Moonlight. [Mereka bahkan tidak akan menjual produk jadinya kepada kami, kecuali kami menemukan cara membuatnya dari contoh nyata.]

Ah, tentu saja - kecenderungan para perapal mantra di mana-mana

untuk menimbun pengetahuan mereka dengan iri dan berbagi sisa-sisa pengetahuan dengan orang lain. Bagian utama dari mengapa tradisi sihir Ikosia begitu sukses adalah karena tradisi itu memiliki mekanisme untuk mengatasinya – sekolah-sekolah yang dapat diakses secara luas untuk mengajarkan dasar-dasar yang tepat kepada semua orang, perpustakaan yang disponsori negara untuk melestarikan buku-buku mantra dan menyediakannya bagi para penyihir yang bercita-cita tinggi, kerangka hukum untuk magang dan monopoli sihir, dan sebagainya. Bahkan dengan itu, ada banyak kasus penyihir yang membawa pengetahuan sihir yang tak ternilai harganya ke liang lahat karena mereka tidak pernah mempercayakan rahasia mereka kepada siapa pun.

Zorian memutuskan bahwa jika ia berhasil keluar dari lingkaran waktu hidup-hidup, ia akan menulis buku tentang kekuatan psikis untuk memastikan orang-orang seperti dirinya tidak harus melewati rintangan yang sama seperti yang harus ia lalui untuk menguasai kemampuan mereka. Ia tidak yakin seberapa banyak pengetahuannya yang dapat ditularkan melalui media tertulis yang sederhana, tetapi ia akan mencoba.

Tiga hari kemudian, ketika Zorian memberikan pengiriman pertama relai telepati dan membuktikan bahwa semuanya berfungsi seperti yang diiklankan (plus melindungi salah satu gua penyimpanan mereka dari berbagai hama), mereka memperkenalkannya kepada Mind Like Fire, guru sihir pikiran barunya.

[Namamu ternyata pendek menurut standar Aranean,] katanya padanya.

[Nama-nama yang Anda dengar hanyalah perkiraan dari makna aslinya dalam bahasa pikiran orang Aranean,] katanya. [Nama-nama kita semua memiliki panjang yang sama, tetapi karena bahasa kita sangat berbeda, sering kali sulit menerjemahkan konsep-konsep tertentu tanpa berakhir dengan kata-kata yang agak bertele-tele. Meskipun menurut saya, banyak orang Aranean juga senang menerjemahkan dengan cara yang terdengar muluk-muluk. Apakah Anda siap untuk pelajaran Anda?]

[Ya.]

[Bagus sekali. Pertama-tama, izinkan saya memberi tahu Anda apa

yang ingin saya ajarkan kepada Anda. Jangan ragu untuk menghentikan saya jika Anda sudah mengetahui sesuatu yang saya sertakan dalam rencana pelajaran saya atau memiliki keberatan.]

Zorian mengangguk, duduk di kursi kecil yang disediakan untuknya dan melihat ke sekelilingnya. Kamar yang mereka tempati cukup bagus untuk sesuatu yang dibangun dan dilengkapi perabotan di dalam ruang bawah tanah oleh sekelompok laba-laba telepati raksasa – kamar itu memiliki meja dan beberapa kursi yang layak, sepasang lemari hias (semuanya kosong; Zorian penasaran dan memeriksanya saat dia ditinggal sendirian di suatu waktu), dan bahkan beberapa lukisan pemandangan tergantung di dinding. Hanya tidak adanya jendela dan lampu mahal yang jelas-jelas ajaib yang bertengger di atas meja menunjukkan bahwa dia tidak berada di hotel kelas menengah di permukaan.

Dia merasa tertarik bahwa para Navigator Sungai memiliki sebuah kamar di permukiman mereka yang jelas-jelas ditujukan untuk manusia – itu berarti mereka cukup sering menerima pengunjung manusia sehingga mereka merasa perlu membuat kamar tamu untuk mereka. Dia mungkin harus bertanya kepada mereka tentang hal itu nanti.

[Hal pertama yang ingin saya ajarkan kepada Anda adalah cara membungkus pikiran Anda dalam cangkang mental yang defensif. Ini adalah salah satu cara pertahanan mental yang paling sederhana dan paling mahal, tetapi juga salah satu yang paling efektif. Namanya indikatif; seperti rangka luar Anda melindungi bagian dalam Anda yang lembut dan lembek-] Nona, saya rasa Anda tidak mengerti cara kerja anatomi manusia... [-demikian pula teknik ini menciptakan bentuk rangka luar mental untuk melindungi pikiran Anda yang rentan.]

[Jadi, pada dasarnya, ini adalah padanan psikis dari mantra 'perisai pikiran'?] tanya Zorian.

[Tunjukkan padaku,] pintanya.

Zorian menurutinya. Ia menyalurkan mana melalui amulet yang tergantung di lehernya dan pikirannya langsung terbungkus dalam cangkang magis pelindung yang menangkal semua gangguan mental.

Selama semenit penuh, gurunya tetap diam dan tidak bergerak, tidak dapat berkomunikasi secara telepati dengannya tetapi juga tidak memberikan indikasi apa pun bahwa ia harus menghentikan mantranya. Ia memutuskan untuk terus melakukannya sampai gurunya memberi isyarat kepadanya, tetapi momen itu tidak pernah tiba. Sebaliknya, setelah sekitar dua menit tidak terjadi apa-apa, suara telepati gurunya kembali terngiang di kepalanya.

Meski perisai pikiran masih terpasang.

[Seperti dugaanku,] katanya dengan puas. [Mantra itu bagus dalam kesederhanaannya, tetapi pada akhirnya memiliki kekurangan yang sama yang umum terjadi pada hampir semua sihir pikiran manusia. Yaitu, tidak memberikanmu umpan balik apa pun saat serangan mulai berinteraksi dengan pertahananmu. Kau bahkan tidak merasakannya saat aku berhasil melewatinya, bukan?]

[Aku merasakannya saat serangan yang cukup kuat berinteraksi dengannya,] protes Zorian.

[Itu bukan umpan balik, itu kerusakan yang bocor tanpa benar-benar menghancurkan semuanya,] dia mengejek. [Tidak, meskipun benda ini mungkin telah membantu Anda di masa lalu, itu sama sekali tidak memadai untuk tujuan saya. Cangkang pikiran *yang nyata*, jenis yang akan saya ajarkan kepada Anda untuk diproduksi, akan jauh lebih baik daripada ini. Cangkang itu akan berkali-kali lebih kuat daripada yang dapat dikelola oleh mantra Anda, dan jauh lebih adaptif dan responsif. Anda akan dapat merasakan serangan penyelidik, terlalu halus untuk benar-benar merusak pertahanan Anda tetapi menunjukkan apa yang direncanakan lawan Anda. Anda akan dapat memperbaiki dan memperkuat pertahanan Anda tanpa merobohkan semuanya dan memulai dari awal. Anda akan dapat menyerang balik tanpa menjatuhkan seluruh perisai mental Anda untuk melakukannya...]

[Kedengarannya hebat,] kata Zorian. Ia menghentikan mantranya, karena jelas mantra itu tidak berfungsi saat ini. [Meskipun jika saya boleh bersikap kasar, saya pikir ada satu hal yang membuat sihir manusia umumnya mengalahkan kekuatan psikis Anda.]

[Oh?]

[Mereka umumnya tidak memerlukan perhatian dari penggunanya untuk terus memengaruhi target, dan mereka membuat penggunanya menghadapi risiko pembalasan mental yang jauh lebih kecil dari korbannya. Dari apa yang saya lihat, hal itu tidak berlaku untuk kekuatan psikis.]

[Benar,] dia mengakui. [Tetapi saya pikir sifat tidak fleksibel dari mantra-mantra itu terlalu lemah untuk menutupi kelebihan-kelebihan itu. Tetapi kita sudah cukup menyimpang – setelah kamu belajar sedikit cara mempertahankan pikiranmu, kita akan beralih ke serangan dan pembalasan...]

Tidak butuh waktu lama bagi Zorian untuk menyadari bahwa Mind Like Fire *sangat* serius dengan pekerjaannya. Jauh dari sekadar mengajarnya hal-hal yang sangat mendasar dan menemuinya seminggu sekali atau lebih seperti yang ia duga, Zorian menjadwalkan pelajaran dengannya setiap hari dan menuntut setiap usaha dan kesabaran yang bisa ia berikan. Pelajaran-pelajaran itu pada dasarnya terdiri dari dirinya yang dengan penuh kasih membangun cangkang mental di sekeliling pikirannya sebelum Mind Like Fire menghancurkannya tanpa ampun, hanya mundur ketika pertahanannya runtuh karena tekanan. Untunglah ia telah memutuskan untuk tidak menyalakan rencana bunuh dirinya sebelum mengikuti pelajarannya, karena rencana itu akan berakhir pada akhir hari pertama karena semua sakit kepala yang dideritanya dalam proses itu.

Tetap saja, Zorian tidak bisa mengeluh. Pada dasarnya, inilah yang selama ini ia cari, bukan? Memang, itu jauh lebih menyakitkan daripada yang ia bayangkan, membuatnya terbaring di tempat tidur selama berjam-jam setelah pelajaran berakhir, tetapi itu juga jauh lebih efektif daripada yang ia kira. Kemampuannya untuk melindungi pikirannya meningkat pesat, dan setelah minggu pertama Mind Like Fire mulai mendatangkan 'guru tamu' untuk memberinya pengalaman dengan serangan yang berbeda dari serangannya sendiri.

Bukan berarti semuanya sempurna. Pertama-tama, Mind Like Fire terobsesi dengan hal-hal dasar seperti Xvim dan menolak untuk mengajarnya hal lain sampai dia menguasai teknik 'cangkang pikiran' sesuai keinginannya, dan dia memiliki standar yang cukup tinggi. Kedua, para Navigator Sungai secara spontan menaikkan harga kerja

sama mereka dua kali, pertama menuntutnya sepuluh estafet lagi jika dia ingin melanjutkan pelajaran, dan kemudian mendesaknya untuk membantu mereka membunuh sejenis monster tikus tanah raksasa yang mengancam salah satu pos terdepan mereka. Makhluk tikus tanah itu tidak tampak terlalu berbahaya bagi Zorian, tetapi tampaknya ia tahan terhadap sihir pikiran dan terlalu tangguh untuk dikalahkan dengan keterampilan sihir mereka yang minim. Meskipun kesal dengan tuntutan yang tiba-tiba dan sama sekali tidak beralasan itu, Zorian memutuskan untuk melakukan apa yang mereka mau, dengan mudah menghasilkan sepuluh estafet lagi dan memikat tikus tanah raksasa itu ke ladang ranjau yang telah dia siapkan untuknya. Meskipun dia tergoda untuk membatalkan seluruh perjanjian itu berdasarkan prinsip, faktanya adalah Mind Like Fire adalah guru yang terlalu baik untuk ditinggalkan.

Sebelum restart berakhir, Zorian sekali lagi mengunjungi para Kolektor Permata Termasyhur, memberi mereka lebih banyak mana yang terkristalisasi (yang terus diprotes oleh sang matriarch karena ia terlalu murah hati) dan menceritakan sedikit tentang pengalamannya. Namun, mereka tidak punya hal baru untuk diceritakan kepadanya, jadi kunjungannya pada akhirnya tidak ada gunanya.

Pada permulaan restart berikutnya, ia sekali lagi berteleportasi ke Knyazov Dveri untuk melakukan persiapannya dan kemudian segera menghubungi River Navigators dengan tawaran tersebut, memutuskan untuk tidak menghubungi Illustrious Gem Collectors kali ini. River Navigators sama cepatnya menerima tawarannya seperti pada restart sebelumnya, dan mereka sekali lagi menugaskan Mind Like Fire sebagai gurunya.

Tidak terlalu mengejutkan, karena ia segera mengetahuinya. Sekarang setelah ia menunjukkan beberapa keterampilan yang sudah ada sebelumnya, ia benar-benar mengizinkannya untuk beristirahat selama pelajaran di mana ia akan bercerita sedikit tentang dirinya dan jaringnya. Ia benar-benar guru sihir pikiran mereka, dan dengan demikian merupakan orang yang paling logis untuk pekerjaan itu. Meskipun ia biasanya mengajar anak-anak Aranean, bukan orang dewasa...

Mungkin Zorian agak terlalu sombong, tetapi fakta bahwa mereka telah mengirim guru sekolah dasar mereka untuk memberikan

pelajarannya agak membakar semangat.

[Persiapkan dirimu,] Mind Like Fire tiba-tiba berkata, dan Zorian tahu istirahatnya sudah berakhir.

Dia segera memasang cangkang di sekeliling pikirannya, ledakan suara telepati sederhana menyapu tanpa membahayakan. Ledakan pikiran seperti itu adalah bentuk serangan telepati paling sederhana, yang bahkan bisa dilakukan Zorian, dan tidak ada peluang sama sekali untuk menembus pertahanan kokoh seperti yang sedang dia miliki saat ini. Itu adalah serangan tercepat yang bisa dilakukan sebagian besar telepati, dan Mind Like Fire selalu memulai pertarungan dengan salah satu dari mereka untuk melihat apakah dia bisa menangkapnya tanpa persiapan. Itu dulu benar-benar terjadi, saat dia masih pemula dan berjuang untuk memanggil cangkang mental dalam waktu singkat, tetapi bahkan setelah itu berhenti bekerja padanya, dia tetap melakukannya di awal setiap pertarungan.

Segera setelah ledakan mereda, dia merasakan titik-titik kecil meluncur di cangkangnya, mencari kekurangan dan kelemahan. Dia telah mencoba bersikap cerdik di masa lalu dengan sengaja menciptakan titik-titik lemah dan kemudian dengan cepat menutupinya saat dia melakukan serangan, tetapi dia segera menyadari bahwa itu adalah taktik yang berisiko untuk digunakan pada tingkat keahliannya sehingga akhir-akhir ini dia lebih pasif dan reaktif.

Tak lama kemudian, setelah dia yakin tidak ada kelemahan yang jelas dalam pertahanannya, dia mencoba untuk menciptakannya. Tiba-tiba, ledakan mental yang terkonsentrasi menghantam cangkang mentalnya, berusaha memecahkannya dengan memusatkan semua energi mereka terhadap bagian tertentu dari cangkang tersebut. Dia mengenali serangan itu sebagai serangan yang digunakan oleh Sword Divers untuk menghancurkan mantra 'perisai pikiran' dan merusak pikirannya. Tidak mengherankan mereka telah menggunakan itu, dia diberitahu, karena jenis serangan itu secara khusus dirancang untuk menembus penghalang mental. 'Paku pikiran', aranea menyebutnya. Tidak seperti terakhir kali dia menghadapi mode serangan ini, bagaimanapun, dia memiliki pertahanan mental baru yang mengilap dan hanya menghadapi satu penyerang. Dia merasakan paku-paku itu mengenai perisainya tetapi itu bertahan, dan dia dengan cepat

memperbaiki semua kerusakan dan memperkuat bagian cangkang itu untuk menahan serangan di masa mendatang.

Mind Like Fire segera mengganti target, membombardir bagian lain dari cangkang mentalnya. Dan ketika itu tidak berhasil, dia beralih ke yang berikutnya, dan berikutnya, terus mempercepat serangannya sampai Zorian berusaha keras untuk menjaga cangkang mentalnya tetap utuh. Dia mulai mencampur serangan penyelidikan berdaya rendah di antara paku-paku pikiran, menutupi tusukan-tusukan kecil di antara intensitas serangannya dan mencari retakan yang disebabkan oleh serangannya. Zorian dengan panik berusaha menambal kerusakan dan memperkuat cangkang di tempat-tempat yang terdeteksi oleh penyelidikannya, dan entah bagaimana bertahan sampai serangannya mereda.

Sukses. Cangkangnya biasanya retak selama fase terakhir itu. Mungkin sekarang dia akan-

Tekanan telepati yang sangat besar menutupi pikirannya dari semua sisi, menghancurkan dan menggiling tanpa ampun atau akhir. Serangan itu, yang diberi nama 'penghancuran pikiran' yang tidak imajinatif tetapi tepat, menutupi cangkang mentalnya seperti kepalan tangan berlapis baja yang membungkus gelembung sabun. Dan, karena melemah karena rentetan serangan sebelumnya, cangkang itu segera pecah seperti gelembung sabun juga. Zorian merasakan kilatan rasa sakit yang menyilaukan di kepalanya sebelum Mind Like Fire menyadari bahwa dia telah menang dan membiarkan serangan itu menghilang.

"Bajingan," Zorian mengumpat keras, memijat pelipisnya dan bahkan tidak mau repot-repot menggunakan telepati untuk mengungkapkan ketidaksenangannya. "Apakah kau benar-benar harus mengakhiri semuanya dengan serangan itu?"

[Ya,] kata Mind Like Fire dengan sederhana.

"Ugh," erang Zorian.

[Saya beri waktu lima menit sebelum kita masuk ronde kedua,] katanya.

"Aku akan menarik kembali semua hal baik yang pernah kupikirkan

tentangmu," kata Zorian padanya. "Kau benar-benar jahat."

[Murid-murid saya yang lain setuju dengan Anda. Ada alasan mengapa saya diberi nama Mind Like Fire, Anda tahu,] katanya.
[Tersisa empat menit lagi.]

Brengsek.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

37. Pembakaran Lambat

Bab 037 Pembakaran Lambat

Seiring berlalunya minggu, Zorian semakin bosan dengan pelajaran Mind Like Fire. Meskipun pelajaran tersebut terus membuahkan hasil dalam hal peningkatan kemampuan bertarung mentalnya, pelajaran tersebut juga sangat repetitif dan hasilnya semakin tidak maksimal. Pertahanan mentalnya kini terlalu kuat untuk dihancurkan begitu saja oleh gurunya, yang berarti ia tidak lagi mengakhiri pelajaran dengan sakit kepala yang hebat dan keinginan untuk berbaring selama beberapa jam. Pelajaran tersebut sebagian besar hanya menguji kesabarannya sekarang, membuatnya sedikit lelah dan frustrasi tetapi siap untuk melakukan hal lain.

Ia memutuskan untuk melakukan hal itu. Ia belum pernah benar-benar selesai menjajaki sisa aranea, ingin mendapatkan beberapa dasar pertarungan mental dari para Navigator Sungai terlebih dahulu, tetapi ia semakin yakin bahwa Mind Like Fire mengulur-ulurnya dengan tuntutannya untuk menguasainya agar tidak mengajarnya hal yang lebih maju. Menurutnya, pertahanan mentalnya sudah cukup baik, jadi tidak ada salahnya mengunjungi web lain untuk melihat apa yang mereka tawarkan.

Para Pembela Bercahaya adalah tujuan pertamanya. Bagaimanapun, mereka seharusnya sangat tertarik untuk mengajari seseorang seperti dia, dan juga sangat menginginkan sumber daya yang dapat dia berikan. Sayangnya, itu tidak berjalan sesuai rencana. Penawaran awal mereka benar-benar menggelikan, yang mengharuskan Zorian membayar sejumlah uang dan artefak magis yang sangat besar. Dia tentu saja tidak setuju – tidak bisa, bahkan jika dia mau, karena semuanya akan menelan biaya dua kali lipat dari yang dia miliki. Bahkan jika dia mengumpulkan semua tabungannya dan menjual setiap kristal mana yang dia temukan di bawah Knyazov Dveri, itu tetap tidak akan cukup. Butuh waktu lebih dari 3 minggu untuk

membujuk mereka agar memberikan harga yang lebih masuk akal, karena mereka tampaknya akhirnya menyadari bahwa dia sedang terburu-buru. Pada saat itu, permulaan sudah hampir berakhir. Tanpa gentar, dia mencoba mendekati mereka lagi selama empat permulaan berikutnya, mengubah pendekatannya, tetapi pada akhirnya hanya berhasil mengurangi periode negosiasi selama beberapa hari.

Memang, beberapa pelajaran yang berhasil ia peroleh dari mereka benar-benar sangat bagus. Mereka tidak hanya memberinya beberapa nasihat penting dalam hal memperkuat cangkang mentalnya yang benar-benar mempercepat kemajuannya dalam pelajaran Mind Like Fire, mereka juga membantunya mengasah aspek lain dari kemampuan psikisnya. Misalnya, ia sekarang mampu membentuk hubungan telepati dua arah yang memungkinkan orang yang bukan paranormal untuk berbicara kembali kepadanya secara mental, serta membentuk hubungan dengan banyak orang sekaligus. Mereka bahkan mengajarnya cara menangani informasi dari mantra ramalan yang membuang hasilnya langsung ke dalam pikiran kastor dengan lebih baik. Beberapa informasi berguna, itu. Meskipun demikian, Zorian memutuskan untuk menyerah mencari bantuan mereka setelah restart keempat. Sementara bantuan mereka berguna, banyaknya waktu dan saraf yang hilang untuk mengatur agar bantuan tersebut benar-benar terwujud membuat semuanya menjadi kesepakatan yang buruk dalam pikirannya. Tidak membantu bahwa mereka dengan tegas menolak untuk mengajarnya manipulasi ingatan kecuali dia menjalani pemeriksaan ingatan total, atas kebaikan para tetua mereka, yang membuat jaringan mereka sedikit buntu sejauh yang dia ketahui. Karena pada dasarnya hal itu tidak akan pernah terjadi.

Karena negosiasi dengan Luminous Advocates melibatkan banyak waktu menunggu web untuk menanggapi tawarannya, Zorian punya waktu untuk mendekati Filigree Sages pada saat yang sama. Mereka juga butuh banyak waktu untuk meyakinkan, meskipun dalam kasus mereka itu karena mereka adalah sekelompok orang yang mencurigakan dan juga sedikit tidak senang tentang dia yang menjual relai telepati kepada River Navigators. Untungnya, pertama kali dia berhasil meyakinkan mereka untuk mengajarnya, dia langsung menemukan jalan pintas yang memungkinkannya untuk secara drastis mengurangi waktu negosiasi yang diperlukan untuk meyakinkan mereka. Yang harus dia lakukan hanyalah menunjukkan kemahirannya dengan rumus mantra dan berjanji untuk membantu

mereka mengadaptasi teknik manusia ke 'keahlian web' mereka sendiri. Mereka lebih peduli tentang *itu* daripada tentang barang dagangan material apa pun, dan selama dia melakukannya, hanya butuh seminggu negosiasi sebelum mereka setuju untuk mengajarnya.

Zorian sangat terkejut ketika pertama kali diperlihatkan contoh kerajinan jaring Filigree Sage. Ia mengira sesuatu yang relatif sederhana dan kasar, seperti sepotong kain sutra laba-laba dengan simbol Ikosian yang familiar tertanam di dalamnya, atau bahkan benang-benang individual yang ditenun ke dalam glif. Sebaliknya, perajin Filigree Sage yang akan bekerja dengannya menuntunnya ke formasi pilar batu persegi panjang, yang di tengahnya tergantung bola rumit berlapis-lapis yang terbuat dari sutra laba-laba. Bola itu bersinar dengan cahaya putih pucat dalam kegelapan ruangan, titik-titik cahaya yang lebih terang terus-menerus berpacu di sepanjang benang ini atau itu dalam tarian rumit yang tidak dapat diuraikan Zorian. Setiap inci permukaannya (serta setiap inci lapisan dalamnya juga, ia kemudian mengetahuinya) ditutupi oleh glif. Glif yang tidak familiar dan bukan Ikosian. Dan pemandunya mengklaim ini hanyalah salah satu bola latihan yang kurang, karena mereka tidak akan membawa orang luar yang berpotensi tidak dapat dipercaya mendekati benda asli.

Dia menyadari pada saat itu bahwa dia telah menggigit lebih dari yang bisa dia kunyah. Membantu Filigree Sages menyempurnakan kerajinan jaring mereka pada dasarnya mengharuskan mereka menjadi ahli dalam tradisi yang sama sekali berbeda dalam membuat formula mantra. Sebuah tradisi yang diturunkan dari tradisi Ikosian, sehingga membuat pekerjaan menjadi jauh lebih mudah, tetapi tetap saja. Ini adalah tugas yang bisa memakan waktu *bertahun-tahun*. Bukan sesuatu yang bisa Anda lakukan sambil berfokus pada hal lain.

Dia tetap mencobanya dengan jujur (kebanyakan dengan benar-benar melepaskan waktu istirahat dan waktu luang untuk beberapa kali memulai ulang) dan Filigree Sages tampak senang dengan pekerjaannya, tetapi pada akhirnya dia memutuskan bahwa dia tidak bisa membenarkan usaha yang dikeluarkan untuk dirinya sendiri. Sementara topik itu sendiri sangat menarik – memang, banyak peneliti yang akan benar-benar membunuh untuk berada di tempatnya, mempelajari tradisi magis yang tidak dikenal – itu pada akhirnya merupakan gangguan yang, saat ini, tidak dia butuhkan. Dan sungguh,

instruksi sihir pikiran yang sebenarnya yang dia dapatkan sebagai imbalan atas pekerjaannya sedikit berbeda dari apa yang ditawarkan oleh River Navigators. Dia memang mengalami gaya pertarungan mental yang sedikit berbeda dari yang dipraktikkan oleh River Navigators dan sebagian besar jaringan aranean lainnya, karena Filigree Sages menggunakan metode yang berputar di sekitar pertarungan kelompok. Tidak terlalu berguna baginya, karena dia tidak memiliki rekan telepati untuk menggunakannya, tetapi dia mempelajari beberapa trik untuk menghadapi banyak penyerang.

Awalnya, Filigree Sages sama sekali tidak mau mengajarkan Zorian segala bentuk manipulasi ingatan. Akan tetapi, setelah dua kali memulai kembali mempelajari ilmu web mereka, mustahil untuk berpura-pura bahwa ia memulai dari awal. Kali berikutnya, ia menggunakan alasan bahwa ia telah mempelajari dasar-dasar dari web Cyorian. Ia segera dibawa ke matriark mereka (yang selama ini mengabaikannya, lebih suka bawahannya berinteraksi dengannya), yang tampak sangat ingin mengirim ekspedisi ke Cyoria dengan bantuan Zorian untuk menjalin semacam kontak dengan web Cyorian. Bahkan tidak mengetahui bahwa mereka semua telah terbunuh pun meredam antusiasmenya terhadap gagasan ekspedisi ke Cyoria – itu hanya berarti fokus ekspedisi bergeser dari menjalin kontak ke menjarah tempat itu hingga ke dasar. Indah. Bagaimanapun, sebagai imbalan untuk mengangkut ekspedisi ke Cyoria, melindungi mereka dari ancaman apa pun, dan mengangkut mereka kembali, Zorian dijanjikan... apa saja, sungguh. Bahkan manipulasi ingatan pun menjadi pilihan.

Selain fakta bahwa menyetujui hal semacam itu akan mengharuskan Zorian kembali ke Cyoria, dan fakta bahwa ia akan membantu sekelompok aranea menjarah sisa-sisa teman-temannya, ada masalah kecil tentang dirinya yang tidak yakin bahwa jaring Cyoria benar-benar menggunakan webcraft. Ia menduga mereka melakukannya, dan banyak hal yang disebutkan oleh matriarch dalam cerita-ceritanya dan komentar-komentar spontannya tampaknya menunjukkan hal itu dalam retrospeksi, tetapi ia sebenarnya tidak yakin. Itu hanya alasan yang dibuatnya untuk menjelaskan pengetahuannya yang tidak dapat dijelaskan.

Dia pasti harus turun ke reruntuhan jaring Cyoria dan memeriksa apa yang ada di sana sebelum menyetujui ekspedisi semacam itu.

Dengan Luminous Advocates dan Filigree Sages yang pada dasarnya telah dieliminasi dari daftar pilihan, setidaknya untuk saat ini, Zorian hanya memiliki tiga pilihan untuk menjadi alternatif bagi River Navigators. Tiga jaring 'teduh' yang telah diperingatkan oleh Illustrious Gem Collectors kepadanya. Zorian hendak mulai mendekati mereka ketika Mind Like Fire akhirnya memutuskan untuk beralih dari latihan tempur telepati dasar.

- merusak -

Ketika Mind Like Fire menyatakan bahwa pertahanan mental Zorian "lumayan" dan bahwa mereka akan beralih untuk mengasah persenjataan ofensifnya, ia optimis dengan hati-hati tetapi tidak berharap banyak. Latihan mungkin akan menjadi kurang menyakitkan, karena Mind Like Fire akan menjadi sasaran serangan kali ini, tetapi ia tidak benar-benar berpikir serangannya akan sangat efektif. Pertahanan mentalnya pasti sangat bagus.

Namun, Mind Like Fire menyuruhnya untuk menyerangnya dengan serangan terbaiknya dan hanya berdiri di sana, puas menahan serangan itu dan Zorian memutuskan untuk menurutinya. Dia mengeluarkan mana yang sangat banyak ke dalam serangan berikutnya, yang paling bisa dia lakukan tanpa kehilangan kohesi, dan menghantamkannya langsung ke cangkang mentalnya.

Hasilnya di luar semua harapannya. Alih-alih hanya memantul dari cangkang mentalnya seperti yang diharapkannya, serangan itu dengan mudah menghancurkan pertahanannya dan menghantam pikirannya yang tidak terlindungi seperti pendobrak. Dia menjerit kesakitan, kejang-kejang dan memukul-mukul dengan seluruh tubuhnya, dan, untuk beberapa saat, terjadi kekacauan saat aranea lain di dekatnya menyerbu ke dalam ruangan untuk melihat apa yang terjadi. Zorian mencoba menjelaskan apa yang telah terjadi tanpa semuanya berubah menjadi perkelahian. Untuk sesaat dia yakin dia harus melarikan diri dan sudah mencengkeram tongkat pemanggil di tangannya untuk berteleportasi, tetapi Mind Like Fire pulih tepat waktu untuk meredakan situasi.

Dia juga bersikeras meneruskan pelajaran seolah-olah tidak terjadi sesuatu yang penting, dan mulai mengusir semua aranea lain yang membelanya.

[Sialan,] gerutu Mind Like Fire saat mereka berdua lagi. [Bukan hanya aku yang dikalahkan oleh seorang manusia pemula, tapi semua orang juga melihatnya. Aku tidak akan bisa melupakan ini untuk waktu yang lama.]

[Uh, maaf?] tanya Zorian. Sejujurnya, dia tidak yakin apa yang harus dikatakan padanya.

[Jangan begitu,] katanya. [Ini salahku, sungguh – ketidakpengalamanmu secara otomatis membuatku berada dalam pikiran salah satu anak muda kita dan aku dengan bodohnya berasumsi seranganmu akan seperti serangan mereka. Namun, meskipun keterampilanmu dalam pertarungan mental masih jauh dari kata memuaskan, kau tetaplah seorang penyihir yang cakap dengan banyak mana untuk dibakar dan pengalaman yang cukup dalam mengelolanya. Aku seharusnya membiarkanmu menghadapi pertahanan terbaikku dan kemudian menurunkan kekuatanku setelahnya. Aku seharusnya menunggu untuk melihat seperti apa serangan terkuatmu alih-alih membuat asumsi tentang seberapa kuat perisaiku seharusnya. Biarkan itu menjadi pelajaran untukmu juga, jika kau pernah mengajari seseorang – selalu tidak bijaksana untuk bersikap sombong dan lancang, jangan sampai kau dikalahkan oleh anak muda yang terlalu dewasa.]

Dia bukan bayi penyu! Dia hanya tinggal setahun lagi untuk diakui secara hukum sebagai orang dewasa, dan sudah menjadi orang dewasa jika waktu yang dihabiskan dalam lingkaran waktu diperhitungkan!

[Aku tidak melakukan sesuatu yang permanen, kan?] Zorian malah bertanya.

[Tidak, tentu saja tidak. Menurutmu kenapa- Ah. Aku melihat bahwa dalam ketergesaanku untuk meningkatkan keterampilan praktisku ke tingkat yang bisa diterapkan, aku telah mengabaikan beberapa bagian penting dari teori. Seperti apa yang terjadi ketika seorang penyerang berhasil menerobos pertahanan lawan.]

[Hal buruk?] tanya Zorian.

[Ya, tapi mungkin tidak seburuk yang Anda kira,] dia membalas. [Untuk menyederhanakannya, ada empat hal utama yang dapat

dilakukan seseorang terhadap target yang tidak terlindungi. Yang pertama adalah menyerang pikiran mereka secara telepati, dengan tujuan merusaknya. Ini, dalam hampir setiap kasus, hanyalah cara untuk melumpuhkan target untuk sementara waktu. Sangat sulit untuk benar-benar membunuh orang melalui serangan mental semata – biasanya serangan semacam itu hanya menyebabkan banyak rasa sakit dan membuat target kehilangan kesadaran untuk sementara waktu. Mungkin cukup lama, dan mereka mungkin menderita sakit kepala, kebingungan, dan amnesia untuk sementara waktu, tetapi bahkan setelah itu mereka hampir pasti akan pulih.]

[Oh. Aku tidak tahu itu,] Zorian mengakui. Dia benar-benar berpikir bahwa terkena rentetan telepati yang cukup kuat dapat melumpuhkanmu secara permanen. Namun, 'untuk sementara' mungkin bisa berarti berbulan-bulan atau bertahun-tahun, jadi tetap saja bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Dan dia cukup yakin serangan yang menimbulkan rasa sakit dapat dengan mudah diadaptasi menjadi alat penyiksaan. [Jadi kamu tidak pernah dalam bahaya permanen, tapi kamu mungkin akan terluka untuk sementara waktu.]

[Ya, itulah intisarinya.]

[Dan tiga hal lainnya yang bisa dilakukan penyerang terhadap target?] Tanya Zorian.

[Nah, kemungkinan kedua adalah penyerang mengekstrak informasi dari target, baik dengan membaca pikiran mereka atau menyelidiki ingatan mereka. Membaca pikiran adalah pilihan termudah, tentu saja, tetapi sering kali tidak efektif. Aranea, penyihir, dan beberapa warga sipil manusia juga, telah belajar untuk mempertahankan disiplin tertentu atas pikiran permukaan mereka, sehingga sulit untuk mengambil informasi dari pikiran mereka dengan cara itu. Itu menyisakan pembacaan memori mendalam, dan ini tidak semudah kedengarannya, karena kebanyakan orang memiliki banyak ingatan untuk disaring dan dapat merasakan ketika seseorang sedang menyelidiki kepala mereka dan menolak. Bahkan orang yang bukan paranormal dapat menolak pemindaian memori mendalam, jika mereka berkemauan keras dan paranormal tidak terlalu terlatih dalam keterampilan tersebut...]

Zorian tetap diam. Dia telah berkali-kali menyinggung kemungkinan

diajari manipulasi memori di masa lalu, dan wanita itu selalu mengatakan kepadanya bahwa dia belum siap. Dia tidak dapat membayangkan jawaban wanita itu akan berbeda sekarang. Setidaknya itu bukan jawaban tidak, pikirnya.

[Pilihan ketiga dan keempat adalah apa yang kita sebut manipulasi mendalam dan manipulasi permukaan. Manipulasi permukaan terdiri dari manipulasi sementara, seperti menipu indra atau memperkuat emosi tertentu pada korban untuk menghasilkan reaksi yang diinginkan. Di sisi lain, manipulasi mendalam lebih... permanen. Manipulasi mendalam terdiri dari hal-hal seperti mengubah ingatan seseorang, mengosongkan seluruh bagian kehidupan mereka, menanamkan kompulsi yang bertahan lama atau mengubahnya menjadi agen tidur yang tidak sadar. Teknik mendalam adalah apa yang banyak dikaitkan manusia dengan sihir pikiran, tetapi sebenarnya jarang digunakan. Perubahan mental yang bertahan lama seperti itu mengharuskan penyerang untuk menyelami pikiran korban secara mendalam dan menghabiskan banyak waktu untuk mengubah sesuatu, membuatnya sulit dan memakan waktu untuk digunakan. Ini bukan sesuatu yang Anda gunakan dalam perkelahian – ini adalah sesuatu yang Anda lakukan pada musuh yang telah dikalahkan secara meyakinkan dan tidak dapat membalas Anda sama sekali. Bahkan di antara kita, aranea, ini dianggap sebagai seni gelap. Hanya sedikit dari kita yang mahir dalam menggunakannya.]

Zorian mendesah. “Semua ini mengarah pada penjelasan mengapa kau tidak ingin mengajarku manipulasi memori, bukan?” katanya keras-keras.

[Ya dan tidak,] kata Mind Like Fire hati-hati.

"Jadi, penolakan yang diucapkan dengan bahasa berbunga-bunga," kata Zorian dengan nada mengejek. "Wah, ini penolakan ketiga berturut-turut. Aku harus mencari lebih banyak situs web untuk menyelidikinya..."

[Oh, apakah kau sudah pergi ke web lain dengan ini?] tanyanya, sama sekali tidak terganggu oleh ledakan amarahnya. [Kedengarannya seperti cerita yang cukup panjang, kau harus menceritakannya padaku nanti. Tapi jangan remehkan kami dulu. Meskipun benar bahwa kami belum siap membiarkanmu mengorek-orek pikiran kami, bahkan sebagai latihan, itu tidak berarti kami tidak dapat membantu

mempersiapkanmu saat kau akhirnya menemukan aranea yang cukup berani untuk membiarkanmu membaca ingatannya.]

"Dan kau akan melakukan itu dengan...?"

[Masalah utama yang Anda hadapi saat mencoba membaca pikiran aranean adalah cara kita memandang dunia sangat berbeda dari cara Anda. Mata kita yang banyak memungkinkan kita melihat dunia dalam tiga cara berbeda, hanya satu di antaranya – yang disediakan oleh sepasang mata besar yang menghadap ke depan – yang dalam hal apa pun dapat dianalogikan dengan penglihatan manusia. Kita juga dapat merasakan getaran melalui kaki kita, dan indra peraba kita jauh lebih canggih daripada indra peraba Anda. Itulah sebabnya kita dapat menavigasi terowongan dengan mudah tanpa cahaya untuk melihat.]

"Kau tidak bisa melihat dalam kegelapan?" tanya Zorian. Sebagian besar penghuni Dungeon bisa.

[Tidak, kita butuh sedikit cahaya untuk melihat,] katanya. [Kita memang memiliki penglihatan yang sangat baik dalam cahaya redup. Tapi kita mulai menyimpang. Yang ingin saya katakan adalah bahwa bahkan jika Anda menerima akses ke memori aranean, Anda mungkin tidak akan dapat menguraikannya. Jika Anda ingin dapat membaca memori aranean, pertama-tama Anda perlu mempelajari cara memproses cara kita memandang dunia. Dan di situlah saya *dapat* membantu Anda. Saya dapat membiarkan Anda memanfaatkan indra saya dan membiarkan Anda menyesuaikan diri dengannya. Saya bahkan dapat mengemas beberapa memori saya yang tidak penting ke dalam paket-paket kecil dan mengirimkannya kepada Anda melalui tautan telepati untuk membantu Anda memahami cara menangani paket-paket memori.]

"Oh," kata Zorian dengan lesu. Ya, itu memang terdengar berguna. Agak lega mendengar tanggapannya, ia kembali menggunakan komunikasi telepati. [Jadi, bisakah kita beralih ke sana sekarang? Harus kuakui aku benar-benar muak dengan latihan tempur. Aku tahu penting untuk melatih perisai mentalku, percayalah, tetapi aku akan menjadi gila jika ini terus berlanjut.]

[Sebenarnya, ya. Aku ingin menunggu dengan instruksi seperti itu sampai kau benar-benar bisa menembus perisai mentalku sebelum memulai jalan itu, tetapi kau berhasil melakukannya. Tidak dengan

cara yang kuharapkan atau rencanakan, tetapi adil itu adil. Kita akan mulai dengan manipulasi permukaan, karena kau akan membutuhkan beberapa kemahiran dengan manipulasi itu sebelum kau bisa memanfaatkan indera seseorang. Seberapa banyak guru araneamu yang lain memberi tahumu tentang manipulasi itu?]

[Sangat sedikit, selain fakta bahwa mereka ada,] kata Zorian. [Tetapi manipulasi permukaan pada dasarnya adalah pengendalian pikiran, ya? Kami membahasnya di akademi penyihirkmu. Hanya secara teoritis, dengan penekanan pada mengidentifikasi jenis pengendalian pikiran dan cara melawannya, tetapi tetap saja.]

[Tolong rangkumkan pelajaran-pelajaran itu untukku,] perintah Mind Like Fire. [Aku ingin melihat apa yang sedang kukerjakan.]

Dengan lambaian tangannya, Zorian menciptakan diagram geometris bercahaya yang secara informal dikenal sebagai 'persegi panjang kendali pikiran' di antara para siswa dan nama resminya tidak diketahui Zorian saat itu. Itu adalah sesuatu yang terlalu banyak bicara dan rumit untuk apa yang pada dasarnya terdiri dari empat kata yang disusun menjadi kotak dua-dua sederhana – persegi panjang yang dibagi menjadi empat yang lebih kecil, masing-masing dari empat metode utama memanipulasi orang melalui sihir pikiran diberi sudutnya sendiri.

Dominasi, Sugesti
, Dalang, Ilusi

[Cantik,] Mind Like Fire berkata dengan wajah datar. [Tapi harus kuakui aku belum pernah belajar cara membaca tulisan manusia, jadi kau harus menjelaskan kepadaku apa artinya itu.]

Ah. Benar. Kadang-kadang dia lupa bahwa meskipun aranea berinteraksi dengan manusia, mereka tetaplah makhluk asing dengan budaya yang sama sekali berbeda. Bangsa Ikosia memiliki rasa hormat yang hampir religius terhadap kata-kata tertulis, dan telah menyebarkan literasi ke setiap tempat yang pernah berada di bawah kekuasaan mereka, sehingga literasi hampir universal di tempat-tempat yang pernah mereka kuasai. Literasi universal kemungkinan besar memudahkan pelatihan sebanyak mungkin orang menjadi penyihir juga, sehingga memberikan manfaat nyata bagi kebijakan tersebut. Di sisi lain, aranea tidak memiliki tradisi seperti itu, dan

mungkin tidak dapat menggunakan tulisan gaya manusia secara efektif. Dia tahu bahwa jaringan Cyorian memiliki sejumlah aranea yang dapat membaca dan menulis, tetapi sebagian besar aranea mungkin tidak perlu menguasai keterampilan tersebut.

[Dominasi dan sugesti merupakan mantra yang memaksakan keinginan penggunaannya kepada target,] kata Zorian, sambil menunjuk ke baris atas persegi panjang. [Mantra dominasi melibatkan pengguna yang memerintahkan target untuk melakukan sesuatu dan memaksa mereka untuk melakukannya tanpa keinginan mereka. Sugesti mencoba untuk menyajikan perintah tersebut sebagai sesuatu yang diinginkan target atas keinginan mereka sendiri. Mantra ini didasarkan pada keinginan dan situasi; tergantung pada tipe orang yang Anda berikan mantra tersebut dan keadaan mereka, mungkin mustahil untuk memengaruhi mereka dengan sihir pikiran semacam ini. Kebanyakan orang akan menolak perintah untuk bunuh diri atau orang yang mereka cintai, misalnya, dan hampir mustahil untuk meyakinkan seorang prajurit yang berpatroli bahwa Anda bukanlah orang yang mereka cari jika mereka telah diberi gambar Anda atau seseorang yang menunjuk Anda kepada mereka.] Dia menunjuk ke baris bawah persegi panjang. [Di sisi lain, penggunaan boneka dan ilusi tidak secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian dan keadaan target. Penggunaan boneka secara langsung merampas kendali target atas tubuh mereka dan mengendalikannya seperti... ya, boneka. Ilusi memanipulasi indra target dengan cara tertentu. Keduanya tidak dapat dilawan, meskipun pengendalian boneka harus mengatasi resistensi sihir target terlebih dahulu dan ilusi dapat dideteksi dan dihilangkan.]

Zorian melambatkan tangannya lagi dan ilusi itu terbelah menjadi dua, memisahkan persegi panjang itu menjadi dua bagian: bagian kiri adalah dominasi dan boneka, sedangkan bagian kanan adalah sugesti dan ilusi.

[Dominasi dan boneka adalah metode yang kuat,] katanya. [Target tahu bahwa mereka menjadi sasaran mantra, dan biasanya akan marah kepada penggunaannya saat mantra berakhir. Karena itu, metode ini biasanya digunakan dalam situasi pertempuran, melawan orang-orang yang jelas-jelas merupakan musuh bagi Anda. Sugesti dan ilusi adalah metode yang halus. Target tidak secara otomatis menyadari bahwa mereka telah terpengaruh, dan sebenarnya tujuannya adalah

agar mereka tetap tidak menyadarinya selama mungkin. Metode ini umumnya digunakan untuk tujuan kriminal dan spionase.]

Mantra pemaksaan di atas, mantra pembajakan di bawah, mantra pemaksaan di kiri, dan mantra halus di kanan. Ya, dia sudah membahas semuanya. Dia membiarkan ilusi menguap menjadi asap dan duduk menunggu respons Mind Like Fire.

[Uraian yang menarik,] katanya. [Ada semacam keindahan yang sederhana di dalamnya. Saya harus mengingatkannya. Kenyataannya jauh lebih rumit dan kurang jelas... tetapi kita akan membahasnya nanti, saat hal itu benar-benar relevan. Sejurnya, saya tidak pernah terlalu suka menghabiskan waktu untuk teori. Kita sudah cukup membuang waktu untuk itu hari ini dan saya ingin memulai sesuatu yang produktif.]

Pelajaran yang didapatnya sangat menyakitkan, mengingatkan Zorian pada pelajaran awalnya bersama gadis itu, beberapa kali mengulang pelajaran di masa lalu... dan meskipun gadis itu bersikeras bahwa dia tidak bersikap lebih keras padanya dibandingkan dengan murid-muridnya yang lain, Zorian tahu bahwa keganasan pelajaran yang tiba-tiba itu adalah balas dendamnya karena telah membuatnya lengah.

Di sisi positifnya, dia menjadi tenang setelah seminggu mengalami hal itu. Di sisi negatifnya, dia harus membuatnya kesal seperti itu di setiap permulaan berikutnya, jadi dia akan mengalami sakit kepala yang menyakitkan selama seminggu di awal setiap permulaan.

Terkadang Anda tidak bisa menang.

- merusak -

Ternyata, pernyataan Mind Like Fire tentang ketidakmampuannya memahami indra aranea ternyata tidak hanya benar, tetapi juga sangat meremehkan. Bahkan setelah berlatih selama sebulan penuh, ia tidak dapat memahami indra aranea. Bahkan mencoba membatasi indranya ke penglihatan saja sudah membuatnya pusing dan bingung, dan semakin sedikit yang dikatakan tentang indra peraba, semakin baik. Mereka memiliki indra perasa yang belum sempurna pada bulu kaki mereka ! *mencicipi itu tanah mereka berjalan aktif!* Mengapa demi semua yang suci, spesies perlu memiliki kemampuan seperti itu!?

Hal itu juga menempatkan kebiasaan Novelty dalam menyentuh segala hal, termasuk dirinya, dalam sudut pandang yang sama sekali baru dan mereshakan...

Bukan berarti dia tidak belajar apa pun selama sebulan penuh. Mind Like Fire berhasil mengajarnya cara memengaruhi pikiran orang lain dengan cara-cara kecil. Beberapa di antaranya, seperti kemampuan untuk menyebabkan kejang dan kegagalan anggota tubuh, sudah dia ketahui cara melakukannya - tetapi tidak terlalu konsisten sebelum dia diberi kuliah tentang cara yang tepat untuk membajak sistem saraf orang lain. Yang lain, seperti menyebabkan kelumpuhan seluruh tubuh, sedikit meredam atau memperkuat emosi mereka, mengalihkan perhatian mereka secara halus dari berbagai hal atau menyebabkan kegagalan satu atau lebih indra mereka adalah hal yang sama sekali baru baginya. Tetapi meskipun semua hal ini tidak diragukan lagi berguna, kurangnya kemajuan total pada satu hal yang benar-benar harus dia kuasai sangat memukulnya.

Pada akhirnya, dengan berat hati ia memutuskan untuk berkonsultasi dengan Luminous Advocates untuk meminta bantuan. Meskipun mereka membuatnya kesal, mereka mungkin punya jawaban untuk masalahnya. Ia berhasil menghentikan negosiasi dengan mereka hanya dua minggu setelah dimulainya kembali permainan dengan hanya membayar harga yang sangat mahal. Ia harus menghabiskan waktu sehari-hari untuk menjelajahi lantai bawah ruang bawah tanah Knyazov Dveri dan menjual semua barang berharga yang ia temukan di sana, tetapi ia berhasil membujuk mereka untuk membayar dengan harga yang cukup masuk akal dan kemudian membayar mereka.

Menurut Luminous Advocates, masalah utamanya adalah bahwa ia pada dasarnya mencoba menghadapi tantangan yang terlalu besar sekaligus. Salah satu alasannya, ia mencoba memanfaatkan indra orang lain sambil tetap mempertahankan indranya sendiri, memaksa pikirannya untuk memproses berbagai perspektif sekaligus. Dan tidak, duduk diam dengan mata tertutup tidaklah cukup untuk mengatasinya. Untuk mengatasi masalah itu, Luminous Advocates mengajarnya cara mengarahkan kemampuan mentalnya ke dalam dan mematikan satu atau lebih indranya, sehingga hanya menyisakan aliran indra asing untuk diproses oleh pikirannya.

Saran kedua mereka adalah ia harus berlatih mengetuk sensorik pada sesuatu yang lebih mudah terlebih dahulu. Sebaiknya sesama manusia, karena indra mereka paling dekat dengan indranya sendiri, tetapi beberapa hewan yang lebih mirip mungkin juga cukup. Hanya setelah ia menguasai seni mengetuk indra sesama manusia, barulah ia mau mencoba mengetuk sesuatu yang asing seperti aranea.

Ketika Zorian mencoba melakukan hal itu dengan memanfaatkan indra orang yang lewat di kota terdekat, ia menyadari bahwa indranya sepenuhnya benar. Ia hampir pingsan karena disorientasi, meskipun kali ini ia hanya memanfaatkan indra manusia yang sudah dikenalnya. Akan butuh waktu lama sebelum ia bisa beralih ke sesuatu yang lebih eksotis daripada manusia, tampaknya.

Yang memberinya semacam masalah. Sementara kemampuan mental Zorian saat ini cukup baik sehingga dia tidak takut ketahuan setiap kali dia menggunakannya pada beberapa warga sipil acak, dia hampir tidak dapat menjamin bahwa dia tidak akan pernah mengacau dan mengungkapkan kepada targetnya bahwa dia sedang mengacaukan pikiran mereka. Dan sejujurnya, Anda tidak akan pernah bisa benar-benar yakin bahwa target Anda benar-benar 'warga sipil acak' – sangat mungkin untuk masuk ke dalam pikiran beberapa penyihir tingkat tinggi yang pandai berbaur dengan orang banyak, atau untuk bertemu dengan seorang warga sipil yang terlatih untuk mendeteksi gangguan seperti itu. Dan tanggapan serikat penyihir terhadap penyihir pikiran nakal itu *keras*. Dia tidak ingin tim pemburu serikat mengejanya, bahkan jika putaran waktu mungkin akan melindunginya dari konsekuensi terburuk.

Dan itu bahkan tanpa mempertimbangkan dimensi moral dari keseluruhan hal itu. Mengganggu orang-orang yang tidak bersalah demi pelatihan pribadi bukanlah jalan yang ingin ditempuhnya, dan mengabaikan penderitaan mereka sebagai hal yang tidak relevan karena lingkaran waktu membuatnya merasa sebagai sikap yang tidak sehat. Dia mungkin membenarkan seluruh hal itu pada dirinya sendiri jika itu hanya masalah memanfaatkan indra mereka, karena itu sebagian besar tidak berbahaya, tetapi para Pembela Bercahaya menjelaskan bahwa ini bukan satu-satunya keterampilan yang harus dia latih pada sesama manusia agar berhasil. Dia akan menghadapi masalah yang sama persis ketika dia mencoba menguasai manipulasi memori – bahkan setelah memperhitungkan indra mereka yang

berbeda, pikiran aranean cukup berbeda sehingga dia perlu berlatih pada sesuatu yang lebih mirip dengan dirinya sebelum dia mencoba menafsirkan ingatan mereka. Dan mempraktikkan penyelidikan memori tidaklah aman, tidak berbahaya, atau tidak mencolok.

Dia membutuhkan target yang dapat diterima.

- merusak -

Zorian berjalan hati-hati di jalanan Cyoria, mengamati kerumunan untuk mencari tanda-tanda permusuhan dengan setiap indra yang dimilikinya. Ia merasa ketegangan dan kegugupannya sangat kentara bagi orang-orang di sekitarnya, tetapi sekali lagi, ia bukanlah satu-satunya orang yang merasa gugup. Monster-monster acak yang muncul dari ruang bawah tanah telah menakuti banyak penduduk asli, dan ada rasa ketegangan di kota itu yang tidak ada di sana terakhir kali ia berada di kota itu.

Ini adalah kunjungannya yang kedua ke Cyoria, dan sama tidak ada kejadian penting seperti kunjungan pertamanya. Dia bahkan sengaja berjalan ke beberapa gang belakang dan bagian kota yang lebih terpencil untuk melihat apakah Red Robe atau salah satu agennya akan menghadapinya begitu dia keluar dari mata publik, tetapi tidak ada hal seperti itu yang terjadi. Dia bahkan tidak berhadapan dengan sekelompok pria bertampang kasar yang mencoba mencuri barang-barangnya, seperti yang biasa terjadi dalam novel petualangan murahan yang dia baca dari waktu ke waktu. Sambil mendesah, dia memutar bagian atas tongkat pemanggil yang tergantung diikat pinggangnya dan segera diteleportasi ke pinggiran kota. Lokasinya sama sekali biasa-biasa saja – tidak ada yang tinggal di sana, dan telah terperangkap ke neraka dan kembali selama beberapa minggu – Zorian bisa datang dan pergi sesuka hatinya, tetapi jika bangsal di sekitar area itu mendeteksi orang lain selain dia muncul di dalam, itu akan melepaskan banyak jebakan pada penyusup itu – jebakan paling jahat dan paling mematikan yang bisa dia buat dan pasang.

Ia mengulangi tindakan itu tiga kali secara berurutan, memanggil dirinya ke tiga tempat serupa lainnya, berjalan ke arah acak selama sekitar satu jam, dan kemudian akhirnya memindahkan dirinya ke tujuan aslinya.

Dua hari kemudian, ketika tidak ada yang mencoba melacakinya ke

desa kecil terpencil yang telah dipilihnya sebagai markasnya saat ini (terutama karena desa itu berada di antah berantah dengan hanya ladang gandum sejauh bermil-mil ke segala arah), dia akhirnya menghela napas lega... dan segera mulai merencanakan serangan berikutnya ke kota itu. Kali berikutnya dia akan memeriksa reruntuhan aranea untuk melihat apakah Red Robe telah memasang kabel perangkap di sana untuk memperingatkannya tentang penyusup yang datang ke sana.

Ketika Zorian pertama kali mendapat ide untuk kembali ke Cyoria, ia langsung menepisnya sebagai kegilaan. Ia belum siap, dan bertindak sebelum waktunya berpotensi merusak segalanya. Namun, semakin ia memikirkannya, semakin ia menyukai ide itu. Red Robe jelas tidak berusaha mencarinya lagi – jika ia melakukannya, Zorian tidak akan bertahan selama itu, ia cukup yakin akan hal itu. *Mengapa* Red Robe merasa tidak perlu mencarinya, ketika ia jelas ingin menyingkirkan semua penjelajah waktu saingannya, Zorian tidak tahu. Ia takut bahwa penjelajah waktu lainnya mungkin telah memasang kabel perangkap di Cyoria untuk memberitahunya ketika ia kembali, tetapi bahkan itu tampaknya semakin tidak mungkin pada saat ini – Zorian telah berada di seluruh Cyoria selama dua serangan singkatnya ke kota itu, bahkan di beberapa bagian Akademi, dan tidak ada yang penting terjadi.

Itu penting, sebagian karena Zorian merasa seperti akan sedikit gila dan sangat ingin melihat beberapa wajah yang dikenalnya, setidaknya untuk sementara waktu, tetapi juga karena Cyoria memiliki beberapa target yang sempurna baginya untuk melatih keterampilan sihir pikirannya yang sedang berkembang. Sang matriark memecahkan setidaknya sebagian dari misteri lingkaran waktu dengan mencari informasi dari kepala para penyerbu Ibasan dan pendukung mereka. Mengapa Zorian tidak bisa melakukan hal yang sama? Dia tidak hanya akan meningkatkan kemampuannya dalam persiapan untuk membuka paket memori sang matriark, dia juga akan menangani misteri lingkaran waktu dari arah lain. Dua burung terlampaui satu batu.

Dia belum akan pindah kembali ke kota itu. Dia akan terus menguji tempat itu untuk sementara waktu. Cobalah untuk menghabiskan seminggu penuh di sana, datanglah ke kelas satu atau dua kali. Tetapi bagaimana jika tanggapan Red Robe ternyata tidak ada seperti ini?

Pengasingannya yang panjang dari kota itu akan segera berakhir.

- merusak -

Zorian menghabiskan tiga kali restart berikutnya dengan bergantian mengikuti pelajaran dari Mind Like Fire dan melakukan penyerbuan ke Cyoria. Dia tidak pernah diserang saat berada di Cyoria, bahkan saat dia menyisir pemukiman Aranean yang dipenuhi mayat di salah satu restart. Sebagian dirinya merasa itu sangat mencurigakan, tetapi pada akhirnya itu tidak membuatnya menjauh dari tempat itu.

Terutama karena ia mulai mencapai batas dari apa yang Mind Like Fire ingin ajarkan kepadanya. Pertahanan mentalnya sangat hebat, dan kemampuannya untuk membalas pikiran yang bermusuhan juga tidak bisa diremehkan – bahkan Mind Like Fire mengakui bahwa ia benar-benar harus menganggapnya serius akhir-akhir ini. Ia telah mengajarkan kepadanya semua trik sederhana dan teknik dasar yang berani ia berikan kepadanya, dan ia bahkan mulai menguasai cara memanfaatkan indra aranean – para Advokat Bercahaya benar, semuanya menjadi jauh lebih mudah setelah ia menguasai seni memanfaatkan indra murni manusia terlebih dahulu. Jika ia ingin mendapatkan manfaat dari ajarannya, ia harus menghabiskan beberapa kali memulai ulang untuk mempraktikkan pemindaian memori mendalam pada manusia terlebih dahulu.

Tentu saja, itu akan membutuhkan aranea yang bersedia mengajarnya bahkan dasar-dasar pemindaian memori tersebut. Reaksi Mind Like Fire terhadap itu adalah penolakan tegas, karena itu akan melibatkan penurunan semua pertahanannya dan membiarkan Zorian menyelami ingatan pribadinya secara mendalam. Bahkan di antara mereka sendiri, aranea menganggap tindakan seperti itu sebagai tindakan yang sangat tepercaya dan penting. Tidak membantu bahwa ketika Mind Like Fire menantang Zorian untuk memberikan akses serupa ke ingatannya sendiri kepadanya, dia tidak punya pilihan selain mengatakan tidak.

Dia memang tahu bahwa Filigree Sages bersedia ikut bermain jika dia membiarkan mereka menjarah pemukiman Cyoria, tetapi Zorian tidak dapat menemukan banyak webcraft ketika dia mencari di pemukiman tersebut dalam salah satu penyerbuan singkatnya, jadi dia tidak yakin apakah itu benar-benar akan berhasil.

Kemudian, menjelang akhir dari restart terakhir, sesuatu yang menarik terjadi. Zorian telah mendapat izin dari Bridge of Moonlight untuk tinggal di pemukiman utama River Navigators untuk sementara waktu setelah ia membantu mereka menggali gua baru dengan mantra perubahan, dan hadir di kamar matriarch ketika seorang utusan dari Yellow Cavern Guardians datang untuk memohon bantuan matriarch River Navigators.

Para Penjaga Gua Kuning, yang ia temukan, berada di ambang kepunahan. Beberapa hari sebelum dimulainya putaran waktu, gua-gua tempat mereka mendapatkan nama mereka – dan tempat kelangsungan hidup dan kemakmuran mereka bergantung – telah diambil alih oleh monster besar dari tingkat bawah tanah yang lebih dalam. Makhluk itu terlalu tahan sihir untuk dipengaruhi oleh sihir pikiran, sangat tangguh, dan juga beregenerasi. Sekitar satu setengah minggu setelah dimulainya kembali, para Penjaga Gua Kuning mulai putus asa. Dalam upaya untuk merebut kembali gua mereka, mereka telah memutuskan untuk melancarkan serangan habis-habisan, berusaha mengusir monster itu. Itu adalah bencana total, dan para Penjaga Gua Kuning kehilangan matriarki mereka dan dua penerus/asistennya/sesuatu. Sekarang tanpa pemimpin sekaligus putus asa, para Penjaga Gua Kuning menjadi panik (yah, mereka mengaku telah 'berunding', tetapi Zorian tahu cara membaca yang tersirat) sebelum memohon bantuan dari siapa pun yang mereka pikir akan mendengarkan.

Sayangnya bagi mereka, para Navigator Sungai tidak berniat main-main dengan makhluk yang mampu menguasai seluruh jaringan Aranean dan menang. Untungnya bagi mereka, Zorian tidak begitu gentar.

Terakhir kali dia menawarkan bantuan, dia ditolak dengan kasar. Namun terakhir kali, dia bertanya di awal dimulainya kembali, saat para pemimpin mereka masih hidup dan yakin mereka bisa menangani berbagai hal. Mereka mungkin lebih khawatir dia akan memanfaatkan kelemahan mereka sesaat dan tidak merasa membutuhkan semua bantuan yang bisa mereka dapatkan. Namun, sekarang setelah para pemimpin mereka mati, mereka tidak dalam posisi untuk bersikap pilih-pilih.

Dia bahkan tidak perlu bertanya – utusan itu mendatangnya dengan

permohonan bantuannya sendiri, setelah Bridge of Moonlight mengusir utusan itu dan dia menyadari bahwa Zorian ada di sana.

Setelah mencapai kesepakatan dasar (yang dapat diringkas sebagai 'kami akan menyetujui apa pun, kembalikan saja gua kami!') Zorian memanggil dirinya dan utusan itu ke batu pengingat yang telah ditinggalkannya di permukaan dan kemudian segera memindahkan mereka ke tempat yang diketahuinya sebagai tempat Penjaga Gua Kuning berada. Utusan itu tampak terkejut karena tahu di mana menemukan mereka tanpa bimbingannya, dan sedikit bingung karena serangkaian teleportasi yang cepat, tetapi dia pulih dengan cepat dan menuntunnya ke tempat yang dianggap sebagai tempat memimpin jaringan mereka untuk saat itu.

Beberapa jam kemudian, dia mendapati dirinya di pintu masuk gua besar yang ditumbuhi hutan jamur, sepasang 'penjaga' Yellow Cavern Guardians mengawasinya dari dalam terowongan akses. Mereka seharusnya siap campur tangan jika dia mendapat masalah kapan saja, tetapi dia cukup yakin mereka akan tetap tinggal diam jika dia diserang dan kemudian, jika dia kalah, dengan sedih melaporkan bahwa dia secara tragis berakhir sebagai santapan monster sebelum mereka bisa melakukan apa pun. Mereka tampak ketakutan bahkan saat berada di sana.

Zorian menciptakan mata yang mengapung dari ektoplasma dan mengirimkannya lebih dalam ke dalam gua untuk mendapatkan gambaran dasar tentang isi dan tata letaknya. Latihannya baru-baru ini dengan memanfaatkan indra orang lain membuat pemrosesan apa yang dikirim mata kepadanya menjadi mudah, dan dia tidak perlu lagi menutup mata untuk menggunakannya.

Dia harus mengakui satu hal - gua itu sungguh menakjubkan. Gua itu sangat besar, dan hampir seluruhnya ditutupi oleh berbagai macam jamur raksasa yang sangat banyak. Jamur payung yang lebih dikenal ada di antara jamur yang menyerupai pohon tanpa daun dan duri serta buah beri yang panjang dan berdaging. Saat mengamatnya, Zorian bahkan melihat beberapa jamur yang tampak seperti tanaman keputihan daripada jamur, lengkap dengan bunga kecil dan daun yang telah mati. Jamur terbesar bersinar dengan cahaya biru redup yang memenuhi seluruh gua dengan cahaya redup dan remang-remang.

Hutan bawah tanah seperti ini merupakan gudang informasi dan

bahan-bahan alkimia yang menarik, dan sangat dicari oleh manusia dan penghuni ruang bawah tanah. Hutan ini sangat luas dan sebagian besar masih alami. Tidak heran jika Penjaga Gua Kuning sangat protektif terhadapnya.

Namun, apresiasinya terhadap pemandangan itu segera terganggu – monster itu tidak sulit ditemukan.

Makhluk itu berada tepat di tengah gua, duduk seperti raja di sebuah danau kecil yang dangkal di sana. Yah, dangkal dalam arti relatif. Zorian bisa saja menenggelamkan dirinya dengan mudah di tengahnya, tetapi itu hampir tidak seperti genangan air bagi monster yang menjulang tinggi di atas air. Makhluk itu tampak seperti katak raksasa, meskipun induknya telah kawin dengan troll dan kemudian dibesarkan hanya dengan ramuan pertumbuhan otot sejak hari ia lahir. Kulit hijau tua yang menonjol menutupi makhluk yang tingginya setidaknya lima meter, bahkan saat berjongkok, dan anggota tubuhnya tebal dan praktis meledak di jahitannya karena otot-ototnya yang kuat. Oh, dan mereka berakhir dengan cakar yang besar dan tajam alih-alih cangkir hisap.

Salah satu mata katak itu berputar di rongganya untuk fokus pada mata ektoplasma Zorian, menyadari adanya penyusup, tetapi makhluk itu tetap tidak bergerak dan akhirnya kembali pada kewaspadaannya yang sunyi, mengabaikan sensor. Monster itu telah merobohkan semua jamur di sekitar danau, mungkin untuk memberikan dirinya pandangan yang lebih baik terhadap wilayah kekuasaannya yang baru, dan sekarang hanya berdiri di tengah danau, bergeser secara berkala di tempat sehingga ia dapat menatap berbagai bagian gua.

Zorian mengabaikan sensor itu dan berbalik ke arah dua penjaga di belakangnya.

"Saya butuh beberapa hari untuk persiapan," katanya.

- merusak -

Tiga hari sebelum akhir restart, Zorian siap untuk mencoba dan membunuh monster kodok raksasa yang telah mengusir Yellow Cavern Guardians dari rumah mereka. Rencananya sederhana: api.

Banyak sekali api.

Ketika akhirnya tiba di pintu masuk gua, pertama-tama ia memastikan katak itu masih berada di tempat terakhir kali ia meninggalkannya (memang demikian) dan kemudian dengan hati-hati menurunkan batu api ke dalam peti yang penuh dengan batu bata alkimia yang sangat mudah terbakar yang telah ia layangkan di belakangnya. Setelah selesai, ia menciptakan ilusi di sekitar peti itu agar tampak seperti aranea dan membuatnya melayang di tanah menuju monster itu. Ia membuntuti peti itu dengan kedok tidak terlihat, golem baja besar dan kokoh membuntuti di sampingnya. Golem itu terlihat sepenuhnya, dan sebagian besar berfungsi sebagai target besar yang terlihat untuk kemarahan makhluk itu jika semuanya menjadi kacau.

Zorian telah mempertimbangkan sejumlah metode untuk mengelabui monster itu agar memakan umpan, tetapi tidak ada satu pun yang terbukti perlu. Tampaknya klaim Yellow Cavern Guardians tentang betapa makhluk itu suka memakan aranea benar adanya, karena makhluk itu bahkan hampir tidak melihat peti yang disamarkan itu sebelum menyerang. Lidahnya yang panjang, berlendir, dan berwarna merah darah mencambuk peti itu dengan kecepatan yang luar biasa, menariknya ke dalam mulutnya yang terbuka lebar dalam sekejap mata.

Saat mulut katak itu tertutup, Zorian mengirimkan ledakan mana ke batu pengapian di dalam peti, menyebabkan seluruh benda itu meledak di mulutnya.

Jeritan yang dihasilkan mungkin adalah suara paling mengganggu yang pernah didengarnya sepanjang hidupnya. Itu bukan suara parau atau suara katak. Kedengarannya seperti sekawanan babi yang dibantai secara berantakan, berulang-ulang. Makhluk katak itu memuntahkan aliran api, darah, dan empedu, mencoba mengeluarkan zat yang mengganggu itu tetapi tidak berhasil – Zorian secara khusus telah memilih produk alkimia yang apinya menempel di permukaan seperti lem, dan tidak peduli seberapa keras ia mencoba, ia tidak dapat menghilangkan kotoran terbakar yang menutupi bagian dalamnya. Sejujurnya, upayanya untuk memuntahkan senyawa itu hanya memperburuk keadaan. Ia akan lebih beruntung dengan menutup mulutnya dan mencoba membuat api itu kekurangan oksigen.

Sayangnya, setelah beberapa kali percobaan yang sia-sia, monster itu

tiba-tiba berhenti melawan, melihat Zorian dan golemnya, lalu langsung menyerang mereka.

Zorian diam-diam memberi isyarat kepada golemnya untuk menghadapi serangan makhluk itu dengan salah satu miliknya, bahkan tidak mempertanyakan bagaimana makhluk itu tahu dia ada di sana. Penghuni ruang bawah tanah memiliki semua jenis kemampuan dan indra yang menggelikan, terutama yang kuat seperti ini. Dia mengirimkan gelombang kekuatan ke kaki makhluk itu, berhasil membuatnya sedikit tersandung dan membiarkan golemnya menghantamkan tinju logamnya langsung ke wajahnya. Meskipun jauh lebih besar dari ciptaannya, makhluk itu tampak tertegun sejenak karena serangan itu dan tidak punya cukup waktu untuk menghindari ketika Zorian memukulnya dengan bola api besar.

Yang menyebarkan, makhluk itu masih belum mati. Makhluk itu menjerit lagi, terbakar dari dalam dan luar, matanya mengecil menjadi kulit yang hancur oleh bola api. Namun, makhluk itu masih menemukan cukup kekuatan untuk mencabik-cabik golemnya (yang telah ia buat dan perkuat selama berabad-abad) dalam rentetan kekerasan. Makhluk itu mencabut kedua lengannya dari rongganya, mematahkan tubuh utamanya menjadi dua, dan melemparkan potongan-potongannya ke kejauhan. Sisa-sisa tubuh bagian atas yang tak berlengan menghantam tanah tidak jauh dari Zorian, tetapi ia tetap diam dan tenang, berharap untuk tidak diperhatikan.

Akan lebih baik jika dikatakan bahwa apa yang terjadi selanjutnya adalah pertempuran epik di mana ia dengan berani melangkah maju untuk menghabisi monster itu sekali dan untuk selamanya, tetapi sebenarnya, ia hanya menghindari perhatian makhluk itu dan menunggu saat makhluk itu mengamuk di seluruh hutan untuk sementara waktu, mencari lebih banyak target. Hilangnya penglihatannya tampaknya benar-benar menyakitinya, dan makhluk itu bahkan tidak pernah bisa mendeteksi lokasinya. Pada suatu saat, makhluk itu berhenti dan tumbang, akhirnya mati setelah menyerah pada banyak lukanya.

Tetap saja, kemenangan adalah kemenangan, bukan?

“Para pengawalnya” telah melarikan diri dari pos mereka di suatu titik dalam pertempuran, jadi Zorian perlahan berjalan menuju ke perkemahan sementara Penjaga Gua Kuning untuk menyampaikan

kabar baik tersebut.

- merusak -

Dua Penjaga Gua Kuning yang datang untuk memeriksa apakah dia mengatakan yang sebenarnya menatap mayat hangus dari katak yang hampir menghancurkan mereka. Zorian mencoba untuk bersikap hormat dan menunggu mereka menerima kenyataan bahwa dia benar-benar berhasil membunuhnya, tetapi setelah lima menit dia benar-benar mulai tidak sabar. Dan kesal – bukankah *tidak* masuk akal bahwa dia berhasil melakukan ini, bukan?

Dia berdeham, akhirnya mendapatkan perhatian mereka.

“Tentang pembayaran saya...” dia memulai.

- merusak -

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebalkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Zorian mendesah. Ia sungguh berharap tidak semua permulaannya dimulai dengan cara ini.

“Selamat pagi juga, Kiri,” katanya sopan. “Apa kau keberatan untuk turun dariku?”

“Hmm...” dia pura-pura berpikir. “Tidak! Kurasa aku akan tetap seperti ini untuk sementara waktu.”

"Itu sangat disayangkan," katanya dengan nada datar.

“Kau tahu kau akan kembali ke akademi hari ini, kan?” tanyanya.

“Bagaimana mungkin aku lupa?” jawabnya. “Pertanyaan sebenarnya adalah, apakah kamu mau ikut denganku?”

Mata Kirielle melebar dengan lucu, seperti mata kucing yang sangat terkejut. “Benarkah!?”

“Saya tidak akan bertanya jika saya tidak yakin,” kata Zorian.

Lima menit kemudian, Zorian berhasil mengalihkan perhatian Kirielle yang sedang gembira dengan burung ilusi dan membuatnya berhenti mengoceh dan mulai mengemas barang bawaannya.

Di sisi lain, dia sudah siap. Dia telah mempelajari dasar-dasar pemindaian mental mendalam dari Yellow Cavern Guardians pada permulaan terakhir, dia yakin bahwa berada di Cyoria saja tidak berbahaya, dan dia punya rencana kasar tentang ke mana harus pergi mulai sekarang.

Sudah waktunya untuk mengunjungi Akademi lamanya lagi.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

38. Kembali ke Cyoria

Bab 038 Kembali ke Cyoria

Pengalaman Zorian sebelumnya saat menaiki kereta ke Cyoria bersama Kirielle tidaklah begitu menggembirakan. Ia selalu bersemangat dan penasaran, menatap tajam ke arah pemandangan yang lewat dan mengomentari apa pun yang menarik perhatiannya, tetapi itu tidak berlangsung lama. Tidak banyak yang bisa dilihat di rute ke Cyoria, jadi ia cepat bosan melihat ke luar jendela kompartemen dan beralih ke satu-satunya sumber hiburan yang tersisa baginya – Kirielle. Dan Kirielle berusaha keras untuk menghiburnya sepanjang perjalanan.

Itu terjadi saat dia tidak mau menggunakan keterampilan pembentukannya yang meningkat untuk melakukan sihir di kereta. Kali ini dia memutuskan tidak peduli dengan risiko ketahuan. Dia tidak dapat menemukan bangsal deteksi di kompartemen tempat mereka berada, dan bahkan jika mereka berhasil menangkapnya, mereka mungkin hanya akan memberinya denda kecil dan ceramah. Itu akan menyebalkan, tetapi lebih baik daripada mendengarkan Kirielle mengeluh karena bosan selama beberapa jam. Ditambah lagi, dengan cara ini dia bisa melatih merapal mantranya sambil dihambat oleh bangsal pengganggu pembentukan – sesuatu yang sudah dia rencanakan untuk dicoba.

Begitulah cara Zorian mendapati dirinya melayangkan bola air di depannya, cincin pena dan penghapus mengorbit di sekitarnya dalam lingkaran yang menyebar dan berputar perlahan. Itu sulit, meskipun semuanya tampak sepele. Ini bukan hanya dia menumpuk banyak mantra pemula yang mudah untuk mendapatkan efek yang bagus – dia melakukan tindakan sihir yang tidak terstruktur, memperlakukan semuanya seperti latihan pembentukan yang sangat rumit. Di antara kompleksitas konstruksi yang mengambang dan bangsal gangguan yang membuang keterampilan pembentukannya, dia benar-benar

berjuang untuk mempertahankan kendali atas bola dan satelitnya. Dia cukup yakin ini adalah batas mutlaknya dalam hal keterampilan pembentukan mana jadi dia mungkin harus-

“Buatlah seekor katak!” tantang Kirielle.

Zorian menatap Kirielle dengan jengkel. Kirielle menyeringai padanya, yakin bahwa ia telah memenangkan permainan kecil mereka. Bahwa ia akhirnya menemukan batas kemampuannya. Ia tidak dengan sengaja bermaksud membuat benda rumit itu melayang di depannya, lagipula – benda itu awalnya berbentuk bola yang jauh lebih kecil dengan hanya dua pena yang melingkarinya, dan Zorian sepenuhnya bermaksud agar benda itu tetap seperti itu sampai Kirielle mulai menantanginya untuk membuatnya lebih sulit. Setelah ia mengosongkan seluruh isi botol airnya dan menghabiskan semua pena dan penghapus yang mereka berdua miliki, ia yakin Kirielle harus mengakui kemenangannya...

Dia memutuskan kontak mata dengannya dan fokus pada konstruksi mengambang di depannya. Mencoba membentuk air yang mengambang menjadi sesuatu selain bola seperti sekarang akan sangat sulit. Mengendalikan air secara telekinetik jauh, jauh lebih sulit daripada melakukan hal yang sama dengan benda padat, dan dia akan kesulitan untuk memahatnya menjadi bentuk yang rumit bahkan jika dia berada di luar bangsal gangguan dan tidak memiliki lingkaran benda kecil untuk dijadikan pengalih perhatian tambahan.

Namun, dia akan sangat terkutuk jika dia hanya akan menyerah dan mengakui kekalahan kepada adik perempuannya hanya karena itu. Selama lima belas menit berikutnya, dia perlahan-lahan membentuk gumpalan air menjadi patung katak, sedetail dan meyakinkan yang dia bisa... dengan kata lain, tidak terlalu. Dia mendapat inspirasi di tengah-tengah cerita, dan memutuskan untuk menggambarkan monster katak yang dia selamatkan dari Yellow Cavern Guardians di awal cerita sebelumnya, bukan yang normal. Sayangnya, Kirielle tidak terlalu peduli dengan usahanya.

“Itu katak yang aneh,” ungkapnya.

"Itu katak setan gua kuning," kata Zorian, mengarang cerita tanpa malu-malu. Dia tidak tahu apa nama monster itu, atau apakah monster itu punya nama resmi. "Makhluk besar dan ganas yang suka

memakan gadis kecil."

"Itu bodoh. Kau hanya mengada-ada," tuduhnya. "Akui saja kau kalah."

"Bah, kamu minta katak dan aku buatkan satu. Bukan salahku kalau kamu kurang berpengetahuan tentang dunia amfibi ajaib yang beragam dan menarik. Baiklah, aku simpan dulu cerita ini, lalu aku akan bercerita tentang Sumrak sang penyihir dan kisah tentang bagaimana dia menyelamatkan perkumpulan penyihir rahasia dari salah satu katak iblis yang disebutkan tadi..."

Sebelum Kirielle sempat mengeluh terlalu banyak, Zorian buru-buru mulai membongkar konstruksi di depannya sebelum kendalinya yang cepat menurun itu benar-benar hilang, membiarkan pena dan penghapus melayang di kursi kosong di sampingnya dan menuangkan air kembali ke dalam botolnya. Setelah selesai, ia mulai menceritakan pertempurannya melawan monster kodok itu dengan sedikit modifikasi.

Baiklah, sudah dimodifikasi *secara besar-besaran*. Dalam cerita Zorian, Yellow Cavern Guardians adalah sekelompok penyihir manusia penyendiri yang tinggal di utara, mempraktikkan 'sihir laba-laba', dan petualang Sumrak menghadapi monster katak itu secara langsung dengan kekuatan sihirnya yang luar biasa alih-alih menggunakan perangkap dan tipu daya. Dengan cara itu, ceritanya menjadi lebih mengesankan. Awalnya Kirielle tampak skeptis dengan cerita itu, tetapi ketika Zorian mulai menggunakan ilusi terperinci untuk menunjukkan peristiwa yang dibicarakannya, kecurigaannya sirna dan dia pun memperhatikan cerita itu dengan saksama.

Zorian tidak tahu apakah harus terhibur atau marah karena dia begitu terpesona oleh ilusi itu. Ilusi itu... yah, tidak mudah, tetapi juga tidak istimewa. Bola air dan perlengkapan sekolah yang mengapung yang dia buat sebelumnya atas perintahnya membutuhkan lebih banyak keterampilan dan usaha untuk membuatnya. Dia tergoda untuk menganggapnya sebagai ketidaktahuan Zorian tentang seperti apa sebenarnya keahlian sihir itu, tetapi dia menduga bahwa meskipun Zorian tahu cara menilai tingkat kesulitan dengan tepat, dia mungkin tidak akan peduli. Dia telah memperhatikan selama pengulangan sebelumnya bahwa dia paling menyukai ilusionisme dari semua disiplin ilmu sihir yang pernah dia tunjukkan padanya. Mungkin itu

menarik bagi seniman dalam dirinya?

Penyiar kereta mengumumkan bahwa mereka akan tiba di Korsa, sehingga memaksa Zorian untuk memperpendek cerita tepat sebelum Sumrak berhasil berjuang melewati kawanan katak iblis yang tak terhitung banyaknya dan menghadapi monster di rumah besar tempat monster itu melarikan diri dengan pengecut saat kalah dalam pertarungan terakhir dengan penyihir petualang itu...

...dan tentu saja Kirielle tidak mau menerima itu. Dia baik-baik saja menunggu sementara orang-orang berbondong-bondong masuk ke kereta dan melihat ke dalam kompartemen untuk mencari tempat duduk, tetapi karena semua orang sudah tenang dan kereta mulai bergerak lagi, dia menuntutnya untuk melanjutkan ceritanya. Masalahnya adalah Ibery telah memutuskan untuk bergabung dengan mereka di kompartemen sementara itu, dan Zorian merasa sedikit khawatir untuk menunjukkan kemampuannya di depannya. Kekhawatiran yang sama sekali tidak dirasakan Kirielle.

"Anda tidak bisa berhenti sekarang, apalagi saat cerita sudah mendekati akhir," keluhnya.

"Yah, selama aku menahan diri dari menggunakan, eh, *visualku*, "*bantuan* ..." coba Zorian.

"Tidak!" pinta Kirielle. "Itulah bagian terbaik dari cerita ini!"

Zorian melirik Ibery dengan penuh arti, berharap Kirielle akan menerima pesannya. Dia menerimanya, meskipun dia tidak bereaksi terhadap informasi tersebut seperti yang diharapkannya.

"Oh ayolah, wanita baik itu tidak akan mengadu padamu karena melakukan sihir di kereta," Kirielle menyatakan dengan lantang. Dia kemudian menoleh ke arah Ibery yang terkejut dan menatapnya dengan tatapan mata anak anjing yang paling tulus yang bisa dia berikan. "Kau tidak akan melakukan itu, kan?"

"Umm..." gumam Ibery, gelisah di kursinya. "Apa? Kupikir kereta itu punya cara untuk menghentikan penggunaan mantra?"

"Benarkah?" tanya Kirielle, terkejut.

"Memang," Zorian membenarkan. Tidak ada gunanya berpura-pura

bodoh sekarang. "Mereka hanya mengganggu mantra, bukan membuatnya mustahil. Kau bisa mengatasinya jika kau cukup ahli."

"Dan... kau sehebat itu?" tanya Ibery ragu.

Zorian mengangkat bahu, tidak memberikan tanggapan lain. Kirielle senang, lalu melanjutkan untuk menyelesaikan cerita yang telah diceritakannya, termasuk ilusi-ilusi indah. Ia melihat bahwa Ibery telah menyisihkan bukunya untuk mendengarkan juga.

Dia juga mencoba untuk diam-diam merapal beberapa mantra sederhana ketika dia pikir dia tidak melihat, dan kemudian mengerutkan kening ketika dia gagal mengatasi penghalang gangguan. Dia mungkin hanya ingin tahu tentang tingkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi penghalang tersebut. Dia berpikir untuk memindai pikiran permukaannya untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkannya, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya setelah memikirkannya. Risiko ketahuan dalam aksinya sangat kecil, karena Mind Like Fire telah mengajarnya cara menguji secara diam-diam untuk mengetahui adanya pertahanan mental, tetapi membiasakan diri untuk secara santai menyerang pikiran semua orang di sekitarnya menurutnya adalah ide yang buruk. Dia meninggalkan Ibery untuk bereksperimen dan kembali fokus pada Kirielle dan cerita yang sedang dia ceritakan.

Begitu dia selesai membaca ceritanya, Ibery segera memulai percakapan dengan mereka berdua. Dia mengaku tidak terlalu peduli dengan cerita itu sendiri, terutama karena dia hanya menonton bagian akhir ceritanya, tetapi dia sangat terkesan dengan kemampuannya mengatasi penghalang kereta. Terutama setelah dia mengetahui bahwa dia baru memulai tahun ketiganya di akademi.

Akhirnya mereka tiba di Cyoria, dan berpisah. Namun, sebelum mereka mengucapkan selamat tinggal, Ibery dengan gugup menyuruhnya mampir ke perpustakaan minggu depan untuk membahas... sesuatu. Yah, terserahlah – dia memang bermaksud menyerbu perpustakaan untuk mendapatkan lebih banyak mantra di awal ini, dia mungkin juga bisa melihat apa yang diinginkannya darinya saat dia melakukannya.

"Kurasa dia menyukaimu," kata Kirielle saat mereka berdua saja.

“Tidak, dia tergilagila pada Fortov,” kata Zorian.

“Apa?” tanya Kirielle, bingung. “Dia dan Fortov? Tidak mungkin!”

"Yah, aku tidak bilang mereka *bersama* ," Zorian menjelaskan. "Hanya saja dia menyukainya."

“Bagaimana kau tahu itu?” tanya Kirielle curiga.

“Rahasia sihir kuno?” tanya Zorian. Kirielle menatapnya datar.

“Baiklah, baiklah... Aku akan menceritakannya nanti, saat kita tiba di tempat tinggal baru kita. Itu bukan sesuatu yang harus kita bicarakan di tempat terbuka.”

Bahkan saat ia berbincang dengan adik perempuannya, Zorian memperhatikan apa yang dikatakan oleh akal sehatnya saat mereka bergerak di antara kerumunan. Bahkan jika ia menjadi sasaran seseorang yang terlindungi dari deteksi mental, ketiadaan akal sehat pada seseorang akan menjadi tanda bahaya tersendiri. Namun, ia tidak mendeteksi adanya niat bermusuhan yang ditujukan kepada mereka berdua, dan tidak ada satu pun orang mencurigakan yang ia temui yang tidak terlihat oleh akal sehatnya. Setelah sepuluh menit, ia menghela napas lega – ketakutannya untuk masuk ke dalam perangkap bersama adik perempuannya tampaknya tidak berdasar.

Hmm, dia tahu nanti akan turun hujan, tapi dia bisa menangkal hujan dengan cukup mudah... mungkin sedikit jalan-jalan di sekitar kota untuk memuaskan rasa penasaran Kirielle?

“Hei,” kata Zorian, menarik perhatian Kirielle. “Apakah kau ingin mengunjungi alun-alun utama kota? Di sana ada air mancur yang cukup bagus yang kadang-kadang ingin kulihat...”

Dia menjawab ya, tentu saja. Dia bahkan tidak perlu bertanya.

- merusak -

Sudah lebih dari empat tahun sejak Zorian mulai melakukan looping, dan banyak hal telah terjadi selama periode tersebut. Melacak semuanya merupakan tantangan besar, terlepas dari pelatihan penyihirnya dan ingatannya yang sangat baik. Absen dari Cyoria selama hampir satu setengah tahun untuk menghindari pengawasan Red Robe tentu saja tidak membantu dalam hal ini, dan banyak detail

kecil dan hal-hal spesifik tentang bagaimana memulai ulang 'normal' seharusnya berjalan telah memudar dari pikirannya selama ketidakhadirannya yang lama.

Maka, tidak mengherankan jika dia benar-benar lupa apa yang terjadi terakhir kali dia mencoba mencapai air mancur di awal permulaan ulang – lagipula, dia belum mencobanya sejak permulaan ulang pertama yang menentukan itu, yang membuatnya masuk ke dalam putaran waktu.

Jadi, ketika mereka berdua akhirnya menemukan segerombolan tikus berkepala merah yang menghalangi jalan mereka, Zorian sama lengahnya seperti sebelumnya. Namun, dia tidak lagi tidak berdaya seperti sebelumnya, dan dia hampir membakar mereka semua hingga hangus sebelum dia menghentikan dirinya sendiri. Dia cukup yakin bahwa membunuh segerombolan tikus itu akan membuatnya masuk radar para penyerbu, dan karenanya masuk radar Red Robe juga, jadi langkah yang paling cerdas adalah mundur seperti yang dia lakukan saat memulai ulang permainannya yang pertama.

Dia merasakan kawanan tikus itu menguji pertahanan mentalnya dan menanggapi dengan memperkuat pertahanannya dan menyerang balik. Serangan itu berhenti, tetapi serangan baliknya tidak banyak berpengaruh pada pikiran kolektif kawanan tikus itu – pikiran kelompok itu sama sekali tidak terlindungi, mungkin karena cangkang mental apa pun akan mengganggu jaringan telepati internalnya, tetapi serangan baliknya hanya melumpuhkan beberapa tikus secara individu alih-alih menimbulkan kerusakan yang signifikan. Dia bertanya-tanya-

Dia merasakan lonjakan teror dari Kirielle saat dia akhirnya menyadari apa yang sedang dilihatnya, dan menyadari bahwa dia seharusnya tidak bermain-main dengan makhluk-makhluk ini – dia mungkin kebal terhadap apa pun yang mungkin mereka lakukan, tetapi dia tidak. Dia menembakkan penyembur api yang lemah ke bagian terdekat dari kawanan tikus untuk membuat mereka mundur sedikit dan kemudian segera berbalik, meraih Kirielle dan melarikan diri. Tikus-tikus itu tidak mengikuti, sama seperti mereka tidak mengikutinya saat pertama kali dia bertemu dengan mereka. Mereka mungkin tidak ingin menarik perhatian lebih dari yang dia lakukan, meskipun itu menimbulkan pertanyaan tentang apa yang mereka

lakukan dengan menghalangi salah satu jalan utama Cyoria di siang bolong. Sesuatu yang harus diselidiki pada akhirnya...

Saat mereka berlari, dia heran tentang betapa beruntungnya dia karena tidak pernah mengulangi pertemuan pertama dengan tikus cephalic sebelum dia bertemu dengan aranea – mereka pasti akan membaca pikirannya, dan ada kemungkinan besar mereka akan mengetahui tentang lingkaran waktu dari pikirannya. Bahkan jika mereka mengabaikan hal-hal tentang perjalanan waktu sebagai delusi, mereka pasti akan tertarik padanya untuk mengetahui tentang invasi tersebut...

“Eh, apakah kita masih bisa pergi melihat air mancur?” tanya Kirielle setelah mereka cukup mundur dan dia punya kesempatan untuk mengatur napas dan menenangkan diri.

“Ya, aku tahu rute alternatif,” kata Zorian, sambil menunjuk ke arah taman terdekat.

Tunggu, bukankah dia sudah mencobanya di awal dan menemui masalah? Dia cukup yakin dia mengalaminya. Apa-apaan ini! Gadis bersepeda itu. Dia benar-benar melupakannya. Ah, itu bukan masalah besar – dia akan segera mengeluarkan sepedanya dari air dan mereka akan melanjutkan perjalanan.

Kirielle menjadi sangat pendiam ketika mereka bertemu dengan gadis kecil yang menangis itu dan tetap diam sementara dia berbicara kepadanya. Dia mengeluarkan sepeda gadis itu dari sungai dengan sangat mudah, cukup dengan meletakkan tangannya di atas jembatan dan membiarkan sepeda itu naik ke genggamannya – butuh waktu lebih lama untuk menenangkan gadis itu sedikit dan membuatnya mengatakan apa yang membuatnya kesal daripada waktu yang dibutuhkan untuk benar-benar mengambilnya. Dia menggunakan beberapa mantra untuk mengeringkan sepeda itu dan membersihkan semua kotoran yang menumpuk di atasnya, hanya karena dia bisa dan tidak melihat alasan untuk tidak melakukannya. Dia menduga sepeda itu sekarang lebih bersih daripada sebelum jatuh ke sungai.

“Nah,” kata Zorian dengan bangga. “Sepedamu bersih, utuh, dan sudah keluar dari sungai. Kau bisa berhenti menangis sekarang, oke?”

"Baiklah," dia mendengus, sambil mengusap matanya. "Um. Terima

kasih."

"Jangan sebut-sebut," kata Zorian. "Baiklah, sebaiknya kita pergi sekarang, jadi berhati-hatilah. Kurasa akan segera turun hujan, jadi sebaiknya kau juga pulang."

"Ayolah, saudaraku, jangan jahat. Kita tidak bisa meninggalkannya di sini begitu saja," protes Kirielle tiba-tiba. "Kita harus membawanya pulang sendiri, untuk memastikannya."

"Dia tidak jahat," protes gadis kecil lainnya, tiba-tiba tersadar dari lamunannya. "Dan aku bisa menemukan jalan pulang dengan baik. Aku tidak bodoh."

Oh, dia menyukai anak ini. Jarang sekali ada orang yang membelanya ketimbang Kirielle.

"Baiklah. Aku senang *seseorang* tidak langsung berasumsi yang terburuk tentangku," kata Zorian, melirik Kirielle. Kirielle memutar matanya ke arahnya. "Aku yakin Kirielle tidak bermaksud seperti itu – dia hanya khawatir padamu, karena kau masih terlihat sangat kesal."

"Saya hanya... Saya baru saja mendapatkan sepeda itu kemarin dan ibu mengatakan kepada saya untuk berhati-hati dengan sepeda itu karena mereka tidak mampu membeli yang baru dan saya..."

"Hei, hei, tidak apa-apa," kata Zorian cepat, menyela ceritanya. Dia tampak seperti akan menangis lagi. "Kau sudah mendapatkannya kembali. Semua akan baik-baik saja jika berakhir dengan baik. Tapi mungkin kami benar-benar harus menemanimu pulang, setidaknya sampai kau sedikit tenang."

"Ya!" sela Kirielle. "Kita bisa ngobrol di jalan dan saling mengenal. Aku baru saja pindah ke sini dan akan menyenangkan jika punya teman seusiaku. Siapa namamu? Aku Kirielle dan orang ini yang menyelamatkan sepedamu dari sungai adalah saudaraku, Zorian."

"Nochka," katanya. "Tapi, um, aku tidak ingin membuatmu terlambat."

"Kami hanya ingin melihat air mancur, tidak ada yang penting," Kirielle melambatkan tangannya. "Kita bisa melakukannya kapan saja. Ayo, tunjukkan tempat tinggalmu."

Jalan kaki ke rumah Nochka hanya sebentar – dia tinggal cukup dekat dengan taman, itulah alasan orang tuanya mengizinkannya pergi ke sana sendirian. Masih cukup aneh bagi orang tua untuk bersikap lepas tangan tentang keberadaan anak mereka, tetapi orang tua Zorian juga bersikap sama padanya jadi dia tidak ikut campur. Dia tidak banyak bicara, tetapi tidak apa-apa karena Kirielle sudah cukup banyak bicara untuk mereka berdua. Nochka sendiri pemalu dan gugup, terus-menerus memperhatikan sekelilingnya dan melompat pada setiap suara yang tidak biasa, tetapi dia mulai akrab dengan Kirielle saat mereka sampai di rumahnya. Dia berusia delapan tahun, setahun lebih muda dari Kirielle, dan juga cukup baru di Cyoria. Keluarganya baru tiba di kota itu beberapa bulan yang lalu, dan dia juga tidak punya teman seusianya. Hebat. Dia cukup yakin dia tahu ke mana arahnya...

Zorian sekali lagi mencoba melepaskan diri dari seluruh situasi setelah mereka mengantarkan Nochka ke tujuannya, tetapi gagal – ibu Nochka melihat mereka datang dan bersikeras agar mereka masuk, dan dia tidak ingin bersikap tidak sopan. Dia mengira wanita itu berhak untuk merasa penasaran tentang beberapa orang asing yang berjalan-jalan dengan putrinya, jadi mereka setidaknya harus sedikit meredakan rasa takutnya sebelum pergi. Nochka buru-buru menceritakan kepadanya tentang situasi saat mereka berada di dalam; meskipun dalam ceritanya sepeda itu tidak berakhir di sungai, tetapi malah terjebak dalam perangkap tali yang kebetulan ada di taman karena... suatu alasan. Nochka agak mengabaikan bagian itu dan beralih ke Zorian yang membantunya menurunkannya dari pohon.

Ya, Nochka pembohong yang buruk. Berdasarkan cara ibunya menatapnya saat dia menyelesaikan ceritanya, Zorian bertaruh bahwa dia akan mendapatkan cerita yang sebenarnya dari Nochka saat Zorian dan Kirielle meninggalkan rumah.

Ibu Nochka, yang diketahui Zorian bernama Rea, sejujurnya sedikit menakutkan bagi Zorian. Dia tidak *tampak* menakutkan – dia memiliki rambut hitam legam dan mata cokelat tua yang sama dengan Nochka, dan perawakan serta pakaian seorang ibu rumah tangga pada umumnya – tetapi hanya butuh lima menit bagi Zorian untuk memutuskan bahwa ada sesuatu yang lebih dari dirinya. Semua gerakannya lancar dan tepat, dia tidak pernah gagap atau goyah saat berbicara, tatapannya sangat intens, dan dia memancarkan aura percaya diri dan ketenangan yang mutlak. Terus terang, jika dia

sendirian, dia akan segera meninggalkan tempat itu, tetapi Kirielle tampaknya tidak begitu terintimidasi oleh wanita itu dan bersikeras untuk menceritakan kisah-kisah kepada teman barunya. Seperti kisah tentang bagaimana mereka pertama kali menemukannya.

“Ah ya, tikus otak aneh,” kata Rea saat Kirielle menceritakan pertemuan mereka dengan tikus cephalic. “Aku pernah melihat beberapa tikus berkeliaran di sekitar rumah, tetapi tidak pernah dalam jumlah sebanyak itu. Makhluk menjijikkan.”

Zorian mengerutkan kening. Mengapa tikus-tikus berkepala hitam berkeliaran di sekitar rumah mereka?

"Kamu harus berhati-hati," katanya. "Mereka disebut tikus sefalik dan mereka dapat membaca pikiranmu, bahkan mungkin ingatanmu jika dibiarkan cukup lama."

“Hmm... untung saja aku membunuh mereka saat aku menemukannya,” kata Rea.

“Ya, tapi jangan berpikir itu membuatmu benar-benar aman,” kata Zorian. “Mereka adalah kawanan yang memiliki pikiran telepati, jadi membunuh seekor tikus tidak akan menghapus informasi yang telah dikumpulkannya tentangmu. Apa yang diketahui seekor tikus sefalika, mereka semua tahu. Aku benar-benar berpikir kau harus melaporkan ini kepada pihak berwenang kota dan meminta mereka memburu kawanan itu, tetapi pada akhirnya itu adalah pilihanmu.”

"Begitu," kata Rea setelah menatapnya beberapa detik. "Aku akan bicara dengan suamiku tentang saranmu dan kita lihat apa yang bisa kita lakukan. Harus kukatakan, kau sangat berpengetahuan untuk seorang anak berusia lima belas tahun, Tuan Kazinski."

“Kakak benar-benar pintar,” kata Kirielle.

Oh, diamlah, kau tukang menyanjung.

"Baiklah - terima kasih atas keramahtamahannya, Nyonya Sashal, tetapi tuan tanah kami sudah menunggu kami dan kami harus segera berangkat," kata Zorian, sambil berdiri dari tempat duduknya dan memberi isyarat kepada Kirielle untuk melakukan hal yang sama. Dari apa yang dikatakan Rea sebelumnya, suaminya akan segera pulang kerja, dan dia lebih suka tidak terjebak dalam penjelasan yang lain.

"Hujannya lumayan deras," kata Rea sambil melirik ke jendela di sebelahnya. "Sebaiknya kau tunggu saja cuaca membaik sebelum pergi."

"Sayangnya, sepertinya itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat," kata Zorian. "Tapi tidak apa-apa, karena aku bisa memindahkan diriku dan Kirielle ke dekat tujuan kami dan melindungi kami dari hujan untuk sementara waktu."

"Bisakah Kirielle datang bermain denganku suatu saat nanti?" tanya Nochka.

"Uh, ya. Tentu," kata Zorian. Ya, dia cukup yakin Kirielle akan marah jika dia berkata tidak. Meskipun dia benar-benar tidak ingin Kirielle berada di daerah yang dipenuhi tikus cephalic...

Zorian dan Kirielle mengucapkan selamat tinggal dan pergi menuju rumah Imaya.

- merusak -

Keesokan harinya, Zorian bangun pagi-pagi dan memberi tahu Imaya bahwa dia akan pergi ke perpustakaan, meskipun sebenarnya dia tidak melakukan hal seperti itu. Sebaliknya, dia memindahkan dirinya ke Knyazov Dveri, di mana dia mulai mengumpulkan mana yang terkristalisasi. Saat itu dia telah memetakan sebagian besar dunia bawah tanah setempat, dan karena itu tidak dapat benar-benar mengambil setiap bagian mana yang terkristalisasi dalam satu hari. Dia akan membutuhkan dua atau tiga hari lagi untuk membersihkan tempat itu dengan benar. Oh, dan dia juga tampaknya telah mencapai batas ingatannya – dia benar-benar lupa tentang beberapa lokasi sumber daya kecil, dan butuh beberapa saat baginya untuk melacak yang lain. Menyebalkan.

Dia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan dirinya sebelumnya jika dia tahu bahwa di masa depan dia akan memiliki begitu banyak kekayaan yang bisa diraihnya sehingga dia benar-benar akan melupakan sebagian dari kekayaannya. Mungkin sesuatu yang kasar.

Dia baru kembali ke tempat Imaya selama setengah jam atau lebih sebelum Taiven datang untuk berbicara dengannya.

"Biar kutebak, kau ingin aku masuk ke selokan bersamamu untuk

menyelamatkan jam tangan dari kawanan laba-laba raksasa,” tebak Zorian.

“Apa? Tidak, aku memutuskan untuk tidak ambil pusing dengan pekerjaan itu karena pekerjaan yang lebih menguntungkan telah bermunculan akhir-akhir ini,” kata Taiven. Dia menatapnya dengan aneh. “Bagaimana kau bisa tahu tentang itu? Aku memberi tahu mungkin dua orang bahwa aku tertarik dengan pekerjaan itu.”

Uh, benar. Keadaan di Cyoria telah banyak berubah sejak terakhir kali dia berada di kota itu – para tentara bayaran yang dia sewa untuk menghadapi Red Robe telah terbunuh jiwanya bersama dengan aranea, dan monster-monster mulai bermunculan dari Dungeon tanpa aranea yang dapat mengendalikan mereka. Tidak ada yang bisa atau seharusnya dianggap remeh – dia harus mengingatnya.

Daripada mencoba mengelabui dia dengan alasan yang tidak masuk akal, dia memutuskan untuk mengabaikan saja pertanyaannya dan menanyakan pertanyaannya sendiri.

“Kalau kamu tidak ke sini untuk itu, kenapa *kamu* ke sini, Taiven? Kamu tidak punya kebiasaan mengunjungi hanya untuk bersenang-senang...”

Taiven membantah bahwa dia benar-benar mengunjunginya hanya untuk bersenang-senang, dan dengan keras membantah bahwa dia datang untuk meminta bantuannya. Itu adalah kesempatan, tegasnya – kesempatan untuk mendapatkan banyak uang dan ketenaran, jika saja dia mau bekerja sama dengannya.

Yah. Kalau tidak ada yang lain, rencana barunya jauh lebih menggoda daripada rencana lamanya.

Singkat cerita, serangan monster yang dibacanya di koran telah dimulai jauh lebih awal dari yang diperkirakan Zorian. Ada beberapa serangan buruk pada hari pertama dimulainya kembali – sepasang suami istri muda terluka parah ketika kelabang besar merangkak keluar dari selokan di tengah jalan yang ramai dan sebuah restoran harus dievakuasi ketika cairan kuning besar masuk ke gudang anggur dan mulai memakan semua yang terlihat. Keadaan menjadi lebih buruk dalam semalam, dan ada sejumlah kematian sementara Zorian sibuk mengambil mana yang mengkristal di Knyazov Dveri, yang

menyebabkan kota memberlakukan beberapa tindakan darurat. Salah satunya adalah mengeluarkan hadiah besar untuk pembunuhan monster yang dikonfirmasi dan mendorong berbagai penjelajah ruang bawah tanah dan kelompok tentara bayaran untuk masuk sedalam mungkin ke ruang bawah tanah Cyoria. Idennya adalah untuk membasmi populasi monster sebelum mereka bisa mencapai permukaan.

Bagi Taiven, inilah yang selama ini ia tunggu-tunggu. Karena sudah frustrasi dengan minimnya kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, ia ingin memanfaatkan perkembangan baru ini untuk membuat namanya dikenal dengan mengejar hadiah secara agresif dan mengalahkan sebanyak mungkin penghuni ruang bawah tanah yang bisa ia temukan.

Masalahnya adalah kelompoknya terlalu kecil untuk ambisinya. Tiga orang tidak akan bisa menjadi kelompok berburu yang baik.

"Aku heran kau datang kepadaku dengan ini," kata Zorian.

"Kedengarannya ini membutuhkan keterampilan tempur yang baik, dan aku baru kelas tiga. Tentunya beberapa temanmu akan lebih cocok untuk ini?"

"Yah, masalahnya, saya bukan satu-satunya yang merekrut... dan banyak perekrut lain yang jauh lebih bergengsi dan terkenal daripada saya. Semuanya akan lebih mudah setelah saya mulai mendapatkan hasil, tetapi itu mungkin sudah terlambat dan saya tidak bisa terlalu pilih-pilih sekarang."

"Tidak bisa pilih-pilih, ya?" kata Zorian datar. Sebelum lingkaran waktu, kalimat itu pasti akan membuatnya menolak tawarannya karena dendam. Dia benci dianggap sebagai pilihan kedua, apalagi pilihan terakhir. Namun, bertahun-tahun dalam lingkaran waktu telah meredakan egonya, dan dia bisa mengakui pada dirinya sendiri bahwa penilaian Taiven tepat – mengingat informasi yang dia miliki tentangnya.

"Baiklah, pilihan kata yang buruk," aku Taiven. "Tapi seperti yang kau katakan sendiri, kau baru kelas tiga. Seberapa hebat kau dalam sihir tempur? Apakah kau pikir kau bisa bekerja keras dalam tim seperti dirimu sekarang?"

Hmm, seberapa banyak yang harus dia ungkapkan di sini? Taiven mungkin sangat tidak menyadari beberapa hal, tetapi dia pasti tidak akan mengabaikannya karena dia jauh lebih kuat daripada yang seharusnya. Dan dia adalah salah satu dari sedikit orang yang cukup mengenal dirinya sebelum lingkaran waktu untuk membuat keputusan seperti itu dengan cukup pasti.

Dan soal itu, apakah dia benar-benar *ingin* bergabung dengan kelompok Taiven? Kedengarannya seperti membuang-buang waktu, dan dia memiliki begitu banyak hal lain yang bersaing untuk mendapatkan perhatiannya... mungkin akan lebih baik jika dia berpura-pura terlalu lemah dan tidak berpengalaman untuk membantunya?

Ah, persetan dengan itu – dia akan mencobanya kali ini. Jika tidak ada yang lain, itu akan memberinya alasan yang siap pakai untuk banyak hal yang ingin dia lakukan dalam memulai ulang ini.

"Benar sekali. Aku pernah berada di Dungeon sebelumnya," akunya. "Aku punya banyak mantra tempur dan aku yakin aku tidak akan membeku saat melihat tanda bahaya pertama. Masalah terbesarnya adalah cadangan manaku – maksimalnya, aku hanya bisa mengeluarkan sekitar 20 misil ajaib berturut-turut. Dan itu setelah aku meningkatkan cadanganku melalui penggunaan konstan – aku cukup rata-rata dalam hal besarnya cadangan mana."

Taiven menatapnya beberapa detik, tidak percaya. "Kau pernah ke Dungeon sebelumnya?" tanyanya akhirnya. "Aku heran kau mendapat izin untuk itu. Akademi jelas tidak ingin memberiku *izin* sebelum aku memasuki tahun keempatku."

"Saya tidak mengatakan apa pun tentang meminta izin," kata Zorian.

"Zorian..."

"Apa? Kayak kamu belum pernah melakukan hal semacam itu?" tantang Zorian.

"Yah, mungkin sekali atau dua kali," Taiven mengakui. "Tapi sepertinya ini bukan kejadian yang jarang terjadi bagimu. Mendapatkan cadangan mana setinggi itu pasti memerlukan latihan yang cukup intens, mengingat dari mana kau memulainya."

Kedengarannya cukup berbahaya."

"Terkadang seorang pria harus mengambil risiko," Zorian mengutip perkataan Taiven. "Aku yakin kaulah yang mengatakan itu padaku, Taiven."

"Aku sedang berbicara tentang romansa dan kau tahu itu," protesnya. "Mengapa kau tidak bisa menerima saranku tentang *itu* saja?"

'Aku menuruti saranmu,' pikir Zorian masam dalam hati. 'Aku ditertawakan karena ulahku.'

"Mengapa kau menceramahiku tentang ini? Kau seharusnya senang karena taktik nekatmu berhasil," katanya. "Kau ingin aku masuk timmu atau tidak?"

"Saya bersedia, saya bersedia!" Taiven segera meyakinkannya. Ia mengeluarkan selembar kertas dari tasnya dan meletakkannya di atas meja di hadapannya. "Saya rasa Anda benar, ini tidak terlalu penting saat ini. Mengapa Anda tidak mengisi formulir keanggotaan ini saja dan saya akan memberikan Anda ikhtisar tentang apa yang telah saya rencanakan untuk besok..."

- merusak -

Selama beberapa hari berikutnya, Zorian melakukan penyerbuan rutin ke dunia bawah Cyoria bersama Taiven, Urik, dan Oran. Ia segera menyadari bahwa keterampilan bertarungnya bukanlah hal terpenting yang ia bawa ke seluruh operasi – kekuatan gabungan Taiven dan dua mantan rekan setimnya biasanya cukup untuk menghancurkan ancaman apa pun yang mereka hadapi, dengan Zorian hanya dipanggil untuk bertarung saat salah satu dari ketiganya kehabisan mana dan perlu beristirahat sejenak. Tidak, manfaat terbesar yang ia bawa adalah peta terperinci dari sebagian besar dunia bawah Cyoria (berkat pesan terakhir sang matriark) dan kemahiran yang lumayan dalam ramalan yang memungkinkannya untuk mengintai area di depan mereka dan melacak target tertentu yang mereka kejar. Tanpa dia di sana untuk mengarahkan anggota kelompok lainnya, mereka mungkin akan menghabiskan sebagian besar waktu mereka berkeliaran tanpa tujuan untuk mencari sesuatu untuk dilawan. Ketiga orang itu terlalu terspesialisasi untuk pertempuran langsung menurut pendapat Zorian.

Saat berada di Dungeon, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengintai markas bawah tanah para penyerbu yang diketahuinya, mencoba melihat bagaimana mereka menghadapi peningkatan aktivitas dan pengawasan semacam ini di dunia bawah Cyoria. Kelompok Taiven bukanlah satu-satunya yang mencoba meraup keuntungan dari hadiah yang ditawarkan kota itu, dan lebih banyak kelompok diperkirakan akan segera terlibat. Yang ia temukan adalah bahwa para penyerbu telah mundur sedikit, meninggalkan beberapa markas mereka yang lebih terbuka sepenuhnya dan hanya menyisakan pasukan kecil di banyak markas lainnya. Itu pasti akan berdampak sangat negatif pada pelaksanaan penyerbuan...

Ketika ia tidak memburu penghuni penjara bawah tanah bersama Taiven, ia mengurus banyak rencana dan kewajibannya yang lain. Ia selesai memanen mana yang terkristalisasi di bawah Knyazov Dveri dan mulai menjual persediaan besarnya secara perlahan ke berbagai toko, baik di Cyoria maupun di luar. Ia membawa Kirielle menemui Nochka dan tinggal di sana untuk mengawasi tikus cephalic di daerah itu (tetapi untungnya ia tidak mendeteksi adanya tikus). Ia akhirnya bertemu dengan ayah Nochka kali ini – seorang pria jangkung, periang, berjanggut, dan berotot bernama Sauh yang suka tertawa dan berbicara dan sama sekali tidak seperti istrinya, tetapi tetap menakutkan dengan caranya sendiri. Zorian setengah yakin bahwa bengkel yang Sauh bersikeras tunjukkan kepadanya, yang penuh dengan palu dan peralatan berat lainnya yang tampak berbahaya, adalah cara pria itu mengancamnya dengan kekerasan fisik jika ia menyakiti putrinya dengan cara apa pun. Ia juga mengunjungi perpustakaan untuk melihat apa yang diinginkan Ibery darinya. Yang mengejutkannya, ia mengetahui bahwa Ibery tertarik untuk mendapatkan instruksi sihir darinya. Dia telah mencari seseorang untuk menjadi guru tambahan di luar akademi, tetapi menemukan bahwa sebagian besar guru berada di luar jangkauannya, dan berharap siswa tahun ketiga seperti dia mungkin setuju untuk bertukar mantra atau hal lain semacam itu. Meskipun tawarannya agak menarik, dia memiliki terlalu banyak hal yang harus dilakukan – jadi dia mengatakan kepadanya bahwa dia akan menghubunginya kembali setelah festival musim panas, jika dia masih tertarik. Mungkin di masa mendatang dia menolak tawaran perekrutan Taiven.

Dan, tentu saja, ia masih harus menghadiri kelas. Itu adalah tugas yang berat, meskipun tidak sebesar yang ia duga. Ketidakhadirannya

yang lama di Cyoria telah membuatnya lupa akan banyak detail tentang bagaimana kelas seharusnya berlangsung, dan menyebabkannya memandang orang lain dalam perspektif yang sama sekali baru. Serangan monster yang terus-menerus ke kota itu juga berdampak pada akademi. Jade tidak ada di kelas, ditarik keluar dari akademi oleh keluarganya karena masalah keamanan. Zach juga tidak ada, tentu saja, dan karena tidak seorang pun (kecuali Zorian) mengetahui alasan sebenarnya ketidakhadirannya, kebanyakan orang berasumsi bahwa ia juga ditarik keluar karena alasan keamanan dan dikirim keluar dari Cyoria. Kyron mengumumkan selama pelajaran pertama mereka bahwa ia akan menjalankan pelajaran latihan tempur tambahan di malam hari dan Ilsa secara terbuka mendorong siapa pun dengan kemampuan tempur yang signifikan untuk bergabung dengan salah satu kelompok yang membasmi monster, menawarkan manfaat dan pengecualian khusus bagi siapa pun yang melakukannya dan mencapai hasil. Dia menunjuk Zorian, Briam, Tinami, Naim, dan Estin sebagai contoh orang-orang di kelas yang telah melakukan hal itu, benar-benar mengejutkan Zorian – dia tidak akan pernah menduga begitu banyak orang di kelasnya telah memutuskan bahwa mereka cukup baik untuk terlibat dalam hal itu. Dua hari kemudian, Kopriva akan bergabung dalam daftar itu, sementara Maya dan Iroto diperintahkan pulang oleh orang tua mereka hingga situasi tenang.

Dengan perubahan besar dalam komposisi kelas dan perilaku guru, pengalaman sekolah Zorian relatif baru dibandingkan dengan apa yang diingatkannya tentang hari-hari sebelum pengasingannya di Cyoria. Dia yakin semuanya akan membosankan dan berulang lagi setelah memulai ulang satu atau dua kali, tetapi untuk saat ini masih bisa ditanggungkan.

- merusak -

Beberapa hari berlalu. Jumlah dan tingkat keparahan serangan monster berangsur-angsur berkurang, dan kota itu berhenti berperilaku seperti sarang semut yang ditendang dan kembali normal. Masih ada banyak ketegangan di udara, penyerbuan ke Dungeon masih berlangsung, tetapi keadaan akhirnya mulai tenang. Karena itu, Zorian mulai menyelidiki berbagai penyerbu, pemuja setan, dan orang-orang lain yang terkait dengan invasi yang masih diingatkannya dari waktunya bersama Cyorian aranea, melacak pergerakan dan aktivitas mereka tetapi tidak melancarkan serangan untuk saat ini.

Kemarahan atas tentara bayaran yang tewas dan serangan monster menyebabkan begitu banyak perubahan pada persiapan invasi sehingga ingatannya tidak berguna, dan dia tidak ingin bergerak sampai dia cukup yakin tahu kapan dan di mana harus menyerang.

Anehnya, meskipun... bahkan dengan memperhitungkan perbedaan besar karena penghapusan aranea oleh Red Robe, para penyerbu itu tetap saja anehnya tidak efektif. Kurang informasi. Sebelumnya, mereka tampaknya tahu cara melewati ward tertentu atau menghindari perhatian penegak hukum Cyoria – pengetahuan yang sebagian besar tidak mereka miliki dalam restart saat ini. Dia mulai curiga bahwa Red Robe punya kebiasaan menyerahkan banyak informasi penting kepada para penyerbu dalam restart sebelumnya, bahkan yang setelahnya dia tidak terlalu memperhatikan mereka... tetapi dalam restart ini dia memilih untuk tidak peduli dengan itu sama sekali.

Aneh.

Kedatangan Kael di tempat Ima ya mengingatkan Zorian akan kesepakatan mereka untuk membantu Kael mengembangkan alkimianya dengan imbalan bantuan dalam sihir jiwa dan hal-hal lainnya. Sayangnya, ada masalah: Zorian sebagian besar telah melupakan isi buku catatan Kael selama berkali-kali ia tidak hadir di Cyoria. Entah bagaimana Kael berhasil menemukan beberapa hal dari bagian-bagian catatannya yang terputus-putus yang masih diingat Zorian, yang membantu meyakinkannya bahwa Zorian mengatakan yang sebenarnya, tetapi pada dasarnya ia memulai dari awal.

Zorian tahu bahwa ia harus menemukan solusi untuk masalah lupa jika kesepakatan itu akan berhasil. Tanpa penguatan terus-menerus di setiap permulaan, ia *akan* lupa lagi, dan jumlah informasi yang harus ia hafalkan hanya akan bertambah dengan setiap permulaan, membuat tugasnya semakin sulit. Dan itu bukan hanya masalah dengan resep ramuan Kael – ia mengalami kesulitan mengingat tata letak endapan sumber daya Knyazov Dveri, beberapa detail kecil dari permulaan sebelumnya (seperti pertemuannya dengan Nochka) telah sepenuhnya hilang dari ingatannya, dan ia merasa bahwa mengingat sejumlah besar informasi tentang penyerbu di Cyoria yang saat ini ia kumpulkan akan menjadi masalah besar di masa mendatang.

Ia butuh cara yang lebih baik untuk mengingat sesuatu, dan ia

membutuhkannya segera. Ia harus menyisihkan waktu akhir pekan mendatang untuk melihat apakah ia bisa menemukan sesuatu.

Dia mengetuk pintu Xvim dan dengan patuh menunggu pria itu mengundangnya masuk.

“Masuklah,” Xvim memanggil dari dalam, dan Zorian segera memasuki kantor pria itu dan duduk ketika diperintah untuk melakukannya.

“Tunjukkan padaku tiga hal dasarmu,” perintah Xvim.

Zorian melakukannya – diam-diam, efisien, dan tanpa mengeluh. Sebelum datang ke sini, ia telah memutuskan bahwa ia akan mencoba dan melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan Xvim untuk merasa gugup karena ia memenuhi semua tuntutan tanpa masalah atau keluhan. Tentu saja, itu adalah proyek jangka panjang – ia tidak benar-benar berpikir ia dapat membingungkan pria yang menyebarkan itu dalam memulai ulang ini – tetapi ia bertekad untuk menyelesaikannya. Ia akan berlatih latihan bodoh apa pun yang Xvim berikan kepadanya setiap hari, memulai ulang demi memulai ulang, hingga ia berhasil melakukannya dengan benar. Hingga ia berhasil melakukannya dengan benar, jika ia terpaksa. Pria itu pasti kehabisan latihan pembentukan pada suatu titik, bukan?

Xvim melemparkan kelereng ke arahnya. Zorian menggerakkan kepalanya pelan ke kiri, menjauh dari lintasan terbang kelereng itu tanpa pernah menatap mata pria itu. Dua kelereng lainnya terbang ke arahnya, tetapi hasilnya sama persis.

“Tutup matamu,” perintah Xvim.

Zorian melakukannya. Ia tetap menghindari setiap kelereng yang dilempar Xvim kepadanya, awan mana yang menyebar tersebar di sekelilingnya sebagai medan deteksi. Xvim tidak bereaksi, tidak terpengaruh oleh keterampilannya yang tidak mungkin, tetapi begitu pula Zorian.

“Kau bisa membuka matamu lagi. Ini sekotak kelereng,” kata Xvim, meraih ke bawah mejanya untuk mengambil mangkuk besar berisi bola-bola kaca yang dibencinya. Bola-bola itu datang dalam berbagai ukuran, dan Zorian diam-diam bersyukur bahwa Xvim hanya

melemparkan bola-bola kecil kepadanya – beberapa bola besar tampak seperti bisa membuat seseorang pingsan jika mengenainya. “Terbanglah sebanyak yang kau bisa. Cepatlah, kita tidak punya waktu sehabian!”

Zorian mengangkat setiap kelereng di dalam mangkuk, tetapi sayang – ia terlalu lambat. Atau setidaknya Xvim berpikir begitu. Ia membuat Zorian mengangkat dan menurunkan seluruh kelereng berulang kali, membuang-buang waktu satu jam. Namun Zorian tidak mengatakan apa-apa, berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi tuntutan Xvim yang tidak masuk akal.

“Melayangkannya seperti itu dalam gumpalan besar yang tidak teratur itu tidak sedap dipandang. Jadikan itu bola yang sebenarnya. Sebuah cincin sekarang. Sebuah piramida. Itu tidak tampak seperti piramida bagiku – apakah kacamatamu perlu diperiksa, Tuan Kazinski? Ya, lebih baik. Tapi pelan-pelan – kau harus lebih cepat. Jauh lebih cepat. Mulai lagi dari bola itu. Lagi. Lagi.”

Zorian membuat massa kelereng itu mengalir dari satu bentuk ke bentuk lain secepat yang ia bisa, tetapi akhirnya bencana terjadi – ia kehilangan kendali atas latihan itu dan seluruh massa itu jatuh ke atas meja. Zorian meringis ketika kelereng-kelereng itu memantul dari meja, membuat kegaduhan besar dan berhamburan ke seluruh kantor Xvim, topengnya yang tenang dan acuh tak acuh itu pecah sejenak.

Brengsek.

Beberapa detik berlalu setelah kejadian itu ketika Zorian dan Xvim saling menatap tanpa ekspresi.

“Bagaimana?” tanya Xvim penasaran. “Apa yang kau tunggu, Tuan Kazinski? Cepatlah dan kumpulkan kelereng-kelereng itu ke dalam mangkuk sehingga kita bisa melanjutkan permainan dari tempat terakhir kita tinggalkan.”

"Baik, Tuan," kata Zorian, tidak dapat menghilangkan nada masam dari suaranya. "Saya akan segera melakukannya."

Itu resmi: dia benar-benar membenci kelereng.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

39. Kebetulan yang Mencurigakan

Bab 039 Kebetulan yang Mencurigakan

Zorian menatap penyiksanya dalam diam, sesantai dan tanpa ekspresi seperti yang bisa dilakukan seseorang saat berhadapan dengan pria yang kejam dan tidak masuk akal. Xvim balas menatapnya, wajahnya menunjukkan ketenangan yang tak tergoyahkan dan tanpa usaha yang membuat usaha terbaik Zorian untuk bersikap tabah tampak menggelikan jika dibandingkan. Tetap saja, dia tidak akan hancur. Dia *tidak* hancur. Dia (akhirnya) telah memenuhi setiap permintaan konyol yang diberikan Xvim kepadanya dan tidak pernah marah pada pria itu sekali pun. Tentu saja, itu tidak membuat pria itu terkesan, bahkan ketika dia menunjukkan keterampilan membentuk yang sangat bagus untuk seorang siswa tahun ketiga, tetapi dia mengharapkannya.

Mereka terus saling menatap dalam diam selama beberapa detik.

"Itu," Xvim akhirnya memutuskan, "mengerikan. Kau tidak fleksibel, lambat, tetapi paradoksnya tidak sabaran. Aku melihat dalam dirimu kecenderungan untuk bertindak berlebihan, Tuan Kazinski, pindah ke bidang studi yang lebih maju tanpa landasan yang kuat untuk mendukungnya. Masalah yang umum terjadi pada banyak rekan penyihirmu, memang, tetapi 'semua orang melakukannya' tidak pernah menjadi alasan yang sah untuk apa pun. Kita harus mengatasinya sebelum kita menangani sesuatu yang lebih substansial."

"Tentu saja, Tuan," kata Zorian dengan tenang. "Saya akan memastikan untuk mempraktikkan semua yang telah Anda ajarkan kepada saya di rumah."

“Bagus. Saya mengharapakan penampilan yang lebih baik pada sesi kedua kita,” kata Xvim, bersandar di kursinya sebelum membuat gerakan mengusir dengan tangannya. “Kalian diberhentikan.”

Zorian mengangguk dengan serius, perlahan bangkit dari kursinya, lalu meninggalkan kantor secepat yang ia bisa tanpa menunjukkan bahwa ia sedang terburu-buru. Baru setelah menutup pintu dan menjauh dari ruangan, ia membiarkan dirinya rileks.

Itu bisa saja berakhir buruk. Sangat, sangat buruk. Dia tahu dia akan mengambil risiko ketika dia mencoba membaca pikiran Xvim, tetapi pria itu telah membuatnya sangat kesal sehingga dia tidak bisa menahan diri. Selain itu, apa peluang Xvim memutuskan untuk melindungi pikirannya untuk pertemuan dengan salah satu muridnya? Cukup bagus, rupanya, karena Zorian menemukan perisai mental yang kuat ketika dia mencoba membaca pikirannya. Dia segera mundur, takut bahwa penyelidikan telepatinya telah diperhatikan oleh pria itu, tetapi apa pun pertahanan yang dimiliki Xvim tampaknya memberi pria itu terlalu sedikit umpan balik untuk menyadari serangan Zorian yang relatif halus. Yah, itu atau dia *memang* memperhatikan tetapi memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa, tetapi itu tampaknya sangat tidak mungkin – jika memang begitu, dia setidaknya akan membuat satu atau dua komentar sinis tentang betapa cerobohnya upaya Zorian, bahkan jika dia sama sekali tidak terganggu oleh upaya itu sendiri.

Sangat menarik bahwa Xvim repot-repot melindungi pikirannya untuk pertemuan mereka. Apakah Xvim salah satu penyihir yang selalu melindungi pikirannya, atau apakah dia entah bagaimana tahu tentang bakat Zorian? Ada banyak kemungkinan. Zorian membuat catatan mental untuk menerobos masuk ke kantor pria itu tanpa pemberitahuan pada suatu saat di minggu berikutnya, hanya untuk melihat apakah Xvim melindungi pikirannya bahkan ketika tidak mengharapakan Zorian datang...

Pikirannya masih disibukkan dengan Xvim saat ia tiba di rumah, saat itu kesadaran bahwa ia bisa merasakan pikiran Nochka dan ibunya di rumah itu mendorong topik tentang apa yang disebut mentornya itu keluar dari pikirannya. Itu tidak terduga – tidak ada rencana bagi mereka untuk berkunjung, sejauh yang ia tahu. Ia memasuki rumah dan langsung menuju dapur, di mana ia bisa merasakan Imaya dan

Rea saat ini berada, dan mendapati mereka duduk di sekitar meja dapur, bergosip sambil menikmati kue dan... brendi plum?

Yah, terserahlah. Setelah bertukar sapa, dia mencoba bertanya kepada Rea tentang alasan kedatangannya tanpa pemberitahuan sebelumnya tanpa terdengar kasar dan menuduh. Dia tidak berhasil jika tatapan sinis yang diberikan Imaya padanya merupakan indikasi, tetapi Rea sendiri tampaknya tidak keberatan.

“Nochka tidak sabar menunggu kunjunganmu berikutnya, jadi aku memutuskan untuk membawanya ke Kirielle saja,” jelasnya.

“Lagipula, tidak adil jika aku membuatmu menghabiskan waktu untuk membawa adikmu ke rumahku. Kau adalah seorang mahasiswa sihir, dengan banyak kewajiban tambahan, begitulah yang kudengar, dan aku hanyalah seorang ibu rumah tangga sederhana dengan banyak waktu luang.”

'Ibu rumah tangga biasa', benar. Jika dia benar-benar seperti yang dia katakan, dia akan... yah, dia tidak akan melakukan hal gila, tetapi dia akan terkejut. Itu mungkin, tetapi dia terlalu percaya diri dan tenang secara emosional untuk menjadi ibu rumah tangga biasa.

“Bagi saya sendiri, saya tidak keberatan dengan kedatangan Nochka ke sini dari waktu ke waktu,” Imaya menimpali. “Jadi, Anda tidak perlu khawatir dengan keluhan apa pun dari saya.”

"Begitu," kata Zorian perlahan. Ia menatap Rea, dan mendapati Rea menatapnya tanpa berkedip. Meskipun empatinya tidak mendeteksi adanya niat bermusuhan dan Rea tidak melakukan sesuatu yang mengancam, ia merasa Rea sedikit gelisah. Ia menyadari bahwa itu adalah bahasa tubuhnya – meskipun postur tubuhnya santai, Rea tidak gelisah atau bergerak sama sekali.

Mengambil keputusan cepat, Zorian memutuskan untuk mengambil risiko untuk kedua kalinya dalam sehari dan menyelami pikirannya yang dangkal. Ia tidak ingin merasa terlalu nyaman melanggar kesucian mental orang-orang di sekitarnya, tetapi jika seseorang tampak seperti ancaman, ia merasa itu dibenarkan. Dan Rea jelas tampak mencurigakan baginya saat ini.

Pikiran Rea tidak terlindungi, dan dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia mendeteksi gangguan darinya. Meski begitu, dia tidak

mendapatkan sesuatu yang berharga darinya. Dia tidak merasa sangat introspektif saat ini, atau memikirkan pikiran-pikiran yang memberatkan. Yang terpenting, dia tampak sedang mengamatinya, bahkan saat dia melakukan hal yang sama padanya. Sama seperti Zorian yang tahu bahwa dia bukanlah seorang ibu rumah tangga biasa, dia juga tampak menyadari bahwa dia bukanlah seorang mahasiswa biasa.

Dia memutuskan untuk mengajaknya bicara tentang latar belakang dan situasi terkini, dengan harapan dapat mengarahkan pikirannya ke jalan yang akan mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, Imaya tampak semakin tidak nyaman dengan tatapan mata mereka yang sunyi, jadi jika tidak ada yang lain, dia harus memecah kesunyian untuk menenangkannya sedikit.

“Kau tahu, aku baru sadar bahwa aku tidak pernah bertanya mengapa kau dan keluargamu pindah ke Cyoria,” kata Zorian. “Aku yakin itu cerita yang menarik...”

Selama setengah jam berikutnya, Zorian berbicara dengan Rea tentang kehidupan dan sejarah terkini, dengan Imaya sesekali ikut memberikan pendapatnya. Meskipun berusaha, Zorian gagal mengungkapkan rahasia terdalam apa pun dari pikiran Rea. Pikirannya terlalu terfokus pada apa yang dikatakannya, dengan sedikit renungan internal atau pikiran yang menyimpang. Satu-satunya hal yang dapat dikatakan Zorian dengan pasti adalah bahwa dia tidak pernah berbohong sedikit pun saat berbicara dengannya. Kisahnya tentang keluarganya yang pindah dari kota kecil ke Cyoria karena keinginan sederhana untuk kehidupan yang lebih baik di kota besar adalah sesuatu yang benar-benar dia yakini, bukan sekadar cerita klise. Suaminya menginginkan pekerjaan dengan gaji lebih baik yang tidak bisa dia dapatkan di rumah lama mereka, Rea ingin menjauh dari tetangga mereka yang agak tidak menyenangkan yang menyebarkan rumor buruk tentangnya setiap kali mereka bisa lolos, dan mereka berdua tidak senang dengan keadaan sekolah setempat yang buruk dan menginginkan yang lebih baik untuk Nochka. Jadi mereka pindah. Sesederhana itu. Saat ini mereka masih dalam proses pendirian di Cyoria, dan mengalami masalah keuangan, tetapi Rea tampak tidak peduli akan hal itu, dan menganggapnya sebagai masalah sementara.

Pembacaan pikirannya berhasil menangkap dua hal menarik. Pertama, pendengaran Rea sangat bagus. Sepanjang percakapan, entah bagaimana dia menangkap pembicaraan Kirielle dan Nochka di bagian lain rumah, terpisah dari dapur oleh koridor dan dua pintu tertutup. Zorian sendiri tidak bisa mendengar apa pun dari kedua gadis itu, tidak peduli seberapa keras dia berusaha keras. Kedua, meskipun Rea tidak tahu bahwa Zorian sedang membaca pikirannya, dia cukup pandai mengetahui suasana hati dan motif orang dengan cara kuno – dia segera menyadari bahwa Nochka curiga padanya dan mencoba menginterogasinya.

Dan dia menganggapnya lucu. Sangat, sangat lucu.

Akhirnya, Zorian terpaksa mengakui kekalahannya, menarik diri dari pikiran Rea dan meminta maaf agar ia bisa pergi. Setidaknya ia merasa lega karena Rea tampaknya tidak punya rencana jahat untuknya dan Kirielle, yang sebenarnya hanya ia pedulikan tentangnya. Rea bisa menyimpan rahasianya, asalkan rahasia itu tidak kembali menghantuinya nanti.

“Oh ya, aku hampir lupa,” kata Imaya sambil berbalik untuk pergi. “Kael bilang dia ingin bicara denganmu saat kau kembali. Dia ada di ruang bawah tanah sekarang, mengutak-atik peralatan alkimianya lagi.”

Setelah berterima kasih atas informasinya, Zorian turun ke ruang bawah tanah untuk melihat apa yang diinginkan Kael darinya. Bisa jadi banyak hal, sungguh – dia telah menjatuhkan banyak masalah aneh pada bocah morlock itu sejak mereka bertemu di awal ini, dan dia merasa beruntung karena Kael begitu masuk akal dan berkepala dingin tentang apa yang telah dipelajarinya. Dia harus mengakui, dengan sedikit rasa malu, bahwa dia sendiri mungkin tidak akan menerimanya dengan baik jika berada di tempatnya.

Namun, ia merasa bahwa kesediaan Kael untuk menerima penjelasannya tentang lingkaran waktu itu berasal dari keserakahan. Ia yakin bahwa Kael melihat lingkaran waktu itu bukan sebagai anomali yang menakutkan, melainkan sebagai peluang fantastis yang dapat melambungkan keterampilan dan pengetahuannya secara luar biasa jika ia memainkan kartunya dengan benar, dan hal itu pasti memengaruhi seberapa besar kecenderungannya untuk menerima cerita Zorian sebagai kebenaran. Contoh kasusnya...

“Ah, kamu sudah di sini,” Kael menyapanya. “Apakah kamu sudah mendapatkan bahan-bahan yang aku minta?”

“Benar,” kata Zorian sambil meraih tasnya dan mengeluarkan kotak kayu yang penuh dengan bahan-bahan alkimia.

"Tidak ada masalah?" tanya Kael, menerima kotak itu dan segera membukanya untuk memeriksa isinya. Ia mengeluarkan salah satu botol dari kotak itu, yang penuh dengan cairan hitam pekat, dan membawanya ke arah cahaya untuk memeriksa sesuatu.

"Tidak. Penjaga toko itu menatapku dengan aneh karena membeli begitu banyak bahan yang mahal, tetapi akhirnya tidak berkata apa-apa. Mungkin masih lebih baik untuk membeli bahan berikutnya dari toko lain."

"Mungkin saja," Kael setuju, sambil meletakkan kembali botol itu dan menutup kotaknya.

Tidak ada tawaran untuk mengganti biaya yang dikeluarkan Zorian. Salah satu tuntutan pertama Kael kepada Zorian setelah ia memutuskan bahwa lingkaran waktu itu ada benarnya adalah agar Zorian membiayai eksperimennya sebaik mungkin. Ia memahami tuntutan Kael – bukan sekadar cara bagi bocah itu untuk mendapatkan lebih banyak dana, tetapi juga tantangan bagi Zorian untuk membuktikan bahwa ia percaya dengan apa yang dikatakannya. Lagi pula, jika ia benar-benar percaya pada cerita lingkaran waktunya sendiri, ia tidak akan peduli sama sekali untuk menghabiskan uangnya seperti itu, bukan?

Kael meletakkan kotak itu di meja kerja di sebelahnya, menaruhnya di antara banyak kotak, mangkuk keramik, botol kaca, dan peralatan alkimia lain yang memenuhi ruang kerja Kael. Ia tampak tenggelam dalam pikirannya sejenak, mata birunya yang cerah dengan cepat mengamati seluruh ruang bawah tanah, sebelum ia kembali fokus pada percakapannya dengan Zorian.

“Seberapa sering menurut Anda Anda akan dapat membeli lebih banyak?” tanyanya.

“Yah... Aku ragu untuk mengatakan 'sesering yang kau butuhkan', karena aku yakin kau bisa menghabiskan sejumlah uangku jika kau

menjadi liar, tetapi aku cukup kaya sekarang. Berkat putaran waktu, aku menemukan cara yang sangat hemat waktu untuk mengekstrak sejumlah besar mana yang terkristalisasi dari dunia bawah Knyazov Dveri, dan menjualnya telah memberiku sejumlah besar uang untuk dibelanjakan,” jelas Zorian. “Jadi... dua atau tiga kotak seperti itu sehari jika aku harus? Mungkin lebih, tetapi menurutku itu benar-benar ide yang buruk, karena kurasa aku tidak akan bisa menghindari perhatian yang tidak diinginkan jika aku mulai membeli begitu banyak barang mahal.”

“Aku... mengerti...” kata Kael perlahan, jelas lebih dari sedikit terkejut dengan informasi itu. “Itu uang yang banyak. Karena penasaran, mengapa kau bersusah payah mendapatkan begitu banyak? Dana untuk eksperimenmu sendiri?”

"Sebagian," kata Zorian. "Tentu saja akan jauh lebih mudah jika Anda dapat menghabiskan uang tanpa mengeluarkan uang. Menghemat waktu. Dan ya, saya tahu aneh jika itu menjadi masalah saat Anda terjebak dalam lingkaran waktu yang terus berulang."

“Dan bagian lainnya?”

“Keserakahan, kurasa,” Zorian mengakui. “Ketika aku akhirnya keluar dari lingkaran waktu, aku ingin semua masalah keuanganku teratasi. Mungkin bukan cara terbaik untuk memanfaatkan waktuku, tapi-”

“Jangan khawatir, aku mengerti kamu sepenuhnya,” kata Kael sambil tersenyum tipis. “Aku mungkin tidak akan mampu menahan diri untuk tidak melakukannya sendiri. Bahkan, aku mungkin akan melakukannya lebih cepat, bahkan dengan ancaman penjelajah waktu lainnya dan adanya masalah yang lebih mendesak yang sedang kamu hadapi. Begitu banyak masalah dalam hidupku akan hilang jika aku memiliki sejuta kepingan atau lebih...”

"Yah, kau *seorang* alkemis," kata Zorian. "Profesimu selalu sangat mahal untuk ditekuni, kecuali jika kau adalah salah satu alkemis yang bersedia membatasi diri pada komponen yang dapat mereka tanam dan panen sendiri di alam liar. Masuk akal jika kau ingin menjadi kaya jika diberi kesempatan."

“Mungkin. Tapi kurasa aku tidak akan seefisien dirimu. Yah, tidak tanpa mencuri. Pikiran untuk mencari mana yang terkristalisasi tidak

akan pernah terlintas di benakku. Apa yang begitu berharga tentang itu sehingga orang-orang rela membayar begitu mahal?"

Zorian menatap Kael dengan pandangan ingin tahu. "Agak aneh mendengar seorang alkemis menanyakan hal itu. Aku cukup yakin bahwa bubuk kristal mana adalah bahan ramuan yang penting."

"Tidak dalam jenis ramuan yang aku buat," kata Kael sambil menggelengkan kepalanya.

"Ah. Yah, mana yang terkristalisasi pada dasarnya adalah mana yang ada di sekitar dalam bentuk padat. Lebih sulit digunakan daripada mana yang ada di sekitar, karena mana itu harus dipecah terlebih dahulu menjadi bentuk yang lebih familiar dan halus sebelum kamu dapat menggunakannya untuk memberi daya pada apa pun, tetapi mana itu sangat praktis sebagai baterai mana. Sebagian besar baterai mana, seperti yang dibuat dengan formula mantra, kehilangan semua mana yang tersimpan dalam beberapa hari hingga seminggu. Di sisi lain, mana yang terkristalisasi sepenuhnya stabil dalam keadaan normal. Itu sangat berguna jika kamu ingin, misalnya, mendukung item sihir yang kuat atau skema perlindungan secara independen dari level mana yang ada di sekitar," jelas Zorian.

"Ah, jadi ini kristal yang digunakan kereta baru sebagai bahan bakar," kata Kael.

"Ya," Zorian membenarkan. "Kudengar penggunaan mana yang terkristalisasi sebagai bahan bakar kereta api akhir-akhir ini benar-benar menaikkan harganya, membuat banyak orang khawatir. Namun, itu sangat menguntungkan bagiku."

"Sayang sekali benda itu hanya berguna untuk memberi daya pada benda," kata Kael. "Memiliki semacam baterai mana pribadi akan menjadi cara yang bagus untuk menghindari keterbatasan cadangan mana Anda. Apakah Anda pernah mempertimbangkan untuk membuat benda seperti itu? Bahkan jika itu hanya bertahan beberapa minggu, itu seharusnya cukup berguna dalam situasi Anda."

"Tentu saja aku sudah menyelidikinya," Zorian mencibir. "Itu tidak mungkin. Mana pribadi kehilangan afinitasnya dengan pembuatnya dengan cepat setelah dikeluarkan, menjadi tidak dapat dibedakan dari mana sekitar dalam hitungan menit."

"Ah."

"Benar. Bagaimana dengan solusi alkimia? Apakah ada ramuan yang meningkatkan regenerasi mana, memberikan dorongan mana sesaat, atau semacamnya?"

"Saya meragukannya. Saya rasa kita semua pasti pernah mendengar tentang ramuan semacam itu jika memang tersedia. Namun, saya rasa itu mungkin saja, terutama jika ramuan itu memiliki beberapa kekurangan serius yang membatasi penggunaannya. Anda mungkin harus bertanya kepada Lukav tentang hal itu – jika ada yang tahu cara menjawab pertanyaan itu dengan pasti, dialah orangnya," kata Kael. Dia menggeliat tidak nyaman. "Dan karena kita sedang membicarakan Lukav, saya punya sedikit... permintaan pribadi."

"Aku mendengarkan," kata Zorian penasaran.

"Baiklah..." Kael memulai. "Ketika aku memberimu daftar orang-orang yang harus diajak berkonsultasi mengenai sihir jiwa, aku tidak benar-benar memberimu daftar orang-orang asing. Kami bukan sahabat karib, tetapi aku *mengenal* orang-orang ini. Kami punya sejarah di antara kami, kami kadang-kadang bertemu untuk bertukar berita dan semacamnya... mengetahui bahwa seseorang telah berkeliaran, menculik dan membunuh mereka, sangat membuatku kesal."

Zorian meringis. Sekarang setelah hal itu ditunjukkan kepadanya, dia sebenarnya agak tidak berperasaan ketika memberi tahu Kael tentang hilangnya orang-orang di Knyazov Dveri, bukan? Ini bukan sekadar misteri yang meresahkan bagi Kael, tetapi serangan langsung terhadap dirinya dan kenalan-kenalannya.

"Aku tidak marah padamu," Kael buru-buru menambahkan. "Aku tahu kau sudah punya banyak hal yang harus dilakukan, dan bahwa bertahan hidup dan mencari tahu apa yang ada di balik lingkaran waktu lebih penting daripada segalanya. Namun, aku akan sangat menghargai jika kau menyelidiki para pembunuh ini dan menemukan cara untuk menghentikan mereka selamanya."

"Tentu saja," Zorian langsung setuju. "Lagi pula, aku memang berniat untuk melakukannya. Aku hanya menunda penyelidikan itu sampai aku menyelesaikan masalah yang lebih mendesak dan menjadi lebih

baik dalam pertarungan sihir."

Selain itu, ia mengira bahwa menyelidiki pasukan penyerbu di Cyoria akan secara otomatis membawanya lebih dekat untuk memecahkan misteri tersebut. Keduanya jelas saling terkait, mungkin bahkan dua garis depan yang berbeda dari operasi yang sama persis.

"Begini ya. Itu meringankan bebanku," kata Kael sambil mengembuskan napas berat. "Kalau ada yang bisa kulakukan untuk membantumu, beri tahu saja. Aku masih dalam proses bertanya-tanya, tapi kurasa aku bisa mendapatkan beberapa resep ramuan kebenaran."

"Saya sudah punya sihir interogasi sendiri, tetapi saya rasa memiliki lebih banyak pilihan tidak ada salahnya," kata Zorian. Sejujurnya, ramuan kebenaran mungkin lebih efektif daripada yang ada dalam pikirannya, setidaknya pada tahap penyelidikan saat ini, tetapi dia benar-benar perlu mengembangkan kemampuannya untuk menyaring ingatan orang-orang sehingga dia enggan menggunakannya. "Ingatlah bahwa Lukav sudah tahu cara membuat ramuan kebenaran, jadi jika pembicaraanmu gagal, saya bisa memindahkanmu ke desanya sehingga kamu bisa mengobrol dengannya. Mungkin dia bersedia berbagi."

"Dia tahu cara melakukannya? Bajingan licik itu menyembunyikan sesuatu dariku," gerutu Kael. "Tetap saja, itu mengingatkanku bahwa Lukav bukanlah korban yang tak berdaya dan begitu pula teman pendetanya. Mungkin ide yang bagus untuk melibatkan mereka dalam penyelidikan – mereka mungkin mampu menangkap para pembunuh itu sendiri jika kau memberinya informasi yang cukup."

Sekarang ada ide. Akan sulit untuk mendapatkan kerja sama Alanic tanpa berterus terang tentang semuanya, tetapi manfaatnya bisa sangat besar. Dia harus mempertimbangkannya dengan serius saat dia mulai menangani masalah Iasku Manor dan penghilangan paksa di sekitar Knyazov Dveri.

"Baiklah," kata Kael setelah beberapa detik terdiam, membuka salah satu laci yang menempel di meja kerjanya dan mengeluarkan buku catatan murahan tanpa gambar dari sana. "Setelah itu, aku ingin membahas topik lain yang tidak menyenangkan denganmu: penanda jiwamu."

Zorian menegaskan punggungnya sedikit, tiba-tiba waspada. Sejujurnya, ketika dia memberi tahu Kael tentang penanda jiwa dan mengizinkan bocah morlock itu melakukan pemindaian jiwanya, dia tidak berharap banyak. Kael mungkin seorang ahli nujum, tetapi dia benar-benar seorang amatir. Tetap saja, dia pikir tidak ada salahnya untuk menaruh kepercayaan pada bocah lainnya – baik Lukav maupun Alanic memiliki spesialisasi yang agak sempit dalam hal keahlian sihir jiwa mereka, dan sangat mungkin mereka telah melewatkan sesuatu yang akan dianggap jelas oleh seorang ahli nujum ulung, bahkan yang masih pemula. Tampaknya memang begitulah adanya.

"Ada apa?" tanyanya dengan kegembiraan yang nyaris tak bisa disembunyikan.

Kael mendesah dan menyerahkan buku catatan itu ke tangan Zorian. Namun, saat membolak-baliknya, Zorian menyadari bahwa ia tidak mengerti apa pun di dalamnya. Buku itu penuh dengan diagram yang tidak dikenal dan jargon asing, diselingi dengan paragraf singkat yang tidak berarti apa-apa bagi orang yang tidak memiliki konteks yang cukup untuk memahaminya. Ia menatap Kael dengan jengkel.

"Saya akan terus terang," kata Kael, mengabaikan tatapannya. "Penanda Anda seharusnya tidak berfungsi." Melihat ekspresi Zorian yang bingung, dia bergerak untuk menjelaskan. "Saya langsung curiga ketika Anda menjelaskan betapa eratnya penanda itu terjalin dengan jiwa Anda - mengapa seseorang membuat penanda yang tertanam begitu dalam dan kemudian menjadikannya stempel identifikasi sederhana yang tidak berubah seperti yang Anda duga? Keinginan untuk membuat penanda itu tahan terhadap kerusakan dan lebih sulit dihilangkan dapat menjelaskan sebagiannya, tetapi itu tetap berlebihan - ada cara yang tidak terlalu invasif yang hanya akan gagal jika jiwanya sangat rusak sehingga orang tersebut pada dasarnya mati. Namun, metode tersebut memiliki kekurangan yang nyata - metode tersebut jauh lebih mudah ditiru daripada apa yang telah Anda tanamkan dalam jiwa Anda. Itu, menurut saya, adalah kuncinya. Penanda itu dirancang untuk menggagalkan upaya penyalinannya kepada orang lain. Dan untuk melakukan itu-

"Ia perlu memeriksa jiwa inangnya untuk mengetahui apakah ia telah dipindahkan ke orang lain," sela Zorian.

"Ya," kata Kael. Ia mengambil buku catatan itu dari tangan Zorian, membalikny ke salah satu halaman terakhir, dan mengembalikannya kepadanya.

Melihatnya lagi, Zorian dapat mengatakan bahwa diagram itu seharusnya berupa garis besar kasar tubuh manusia, beberapa lingkaran, segitiga, dan garis lurus yang digambar di atasnya. Di bawahnya ada paragraf pendek yang membahas tentang 'saluran esensi', 'simpul umpan balik', dan 'penghalang transisi'. Itu masih tidak berarti banyak bagi Zorian, tetapi kali ini dia dapat mengatakan bahwa itu seharusnya mewakili jiwa Zorian, penanda yang melekat padanya, dan interaksi mereka satu sama lain.

"Saya tidak mengklaim bahwa saya benar-benar memahami penanda itu," kata Kael. "Atau bahkan sebagian besarnya – itu adalah hal yang mengagumkan, yang jelas dibuat oleh seorang ahli jiwa. Saya terutama menyukai bagaimana penanda itu membuat dirinya tidak mencolok bagi pemindaian jiwa biasa – saya tidak heran saya tidak pernah mendeteksinya sebelum diberi tahu bahwa penanda itu ada di sana. Namun, ada beberapa hal tentang fungsinya yang jelas bagi saya, dan salah satunya adalah bahwa penanda itu dirancang untuk berkonsultasi dengan jiwa inangnya – bagian inti yang tidak berubah darinya – dan mengubah tanda pengenalnya sesuai dengan apa yang dideteksinya. Mentransplantasikan penanda itu ke orang lain seharusnya menghasilkan nilai identifikasi yang sama sekali berbeda."

"Tapi jelas bukan begitu cara kerjanya," protes Zorian. "Zach dan aku punya penanda yang sama! Mantra pelacak tidak akan berfungsi kalau tidak begitu!"

"Rusak," kata Kael dengan tenang. "Penandamu, maksudnya. Ada beberapa bagian yang sama sekali tidak aktif, entah karena tidak mengakuimu sebagai inangnya yang sah atau karena ada bagian penting yang hilang saat pemindahan. Kurasa setidaknya satu dari bagian itu seharusnya mengirim sinyal ke mekanisme pengulangan saat kau mati, mengakhiri pengulangan sebelum waktunya – itu akan menjelaskan dengan tepat mengapa kau dikirim kembali saat Zach mati tetapi dia tidak mengalami hal yang sama saat *kau* mati. Dia memiliki versi penanda yang utuh, sedangkan kau tidak."

"Tapi bagian utama dari benda itu berfungsi?"

"Dalam arti tertentu. Ia melakukan semua yang seharusnya dilakukannya, berkonsultasi dengan inti jiwamu, tetapi untuk beberapa alasan ia masih terpaku pada nilai yang sama seperti saat ia masih berada di dalam Zach. Ia rusak, tetapi rusak demi kebaikanmu."

"Hah," kata Zorian dengan lesu. Apa yang seharusnya dia katakan? "Sejujurnya? Ini bukan kejutan besar. Aku selalu menduga bahwa spidol itu cacat. Lagipula, aku sangat meragukan bahwa pembuatnya bermaksud agar seseorang sepertiku memasuki lingkaran waktu seperti yang kulakukan. Apakah ini benar-benar mengubah sesuatu?"

"Tergantung bagaimana Anda melihatnya," kata Kael. "Anda tidak akan tiba-tiba tersisih dari lingkaran, jadi saya kira dari sudut pandang pribadi hal ini tidak banyak berubah. Namun, lihatlah dari sudut pandang yang lebih luas. Jika saya benar, maka konvergensi keadaan apa pun yang menarik Anda ke dalam lingkaran waktu bersama Zach adalah sebuah kebetulan. Sebuah kebetulan yang menguntungkan, tetapi tetap saja sebuah kebetulan. Hal itu tidak dapat direproduksi secara konsisten."

Zorian mengerutkan kening. Apa yang dia...

Lalu, dia tersadar.

"Tunggu. Kalau begitu, bagaimana Red Robe bisa melakukan pengulangan waktu?"

"Ya, itu pertanyaannya, bukan?" kata Kael, jarinya mengetuk-ngetuk meja kerjanya dengan tidak sabar. "Saya khawatir saya tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Namun, dia jelas tidak menggunakan metode yang sama seperti Anda."

"Ya," Zorian setuju. "Aku sudah menduganya, tapi aku tidak yakin. Jika dia punya cara lain untuk bergabung dalam lingkaran waktu, itu akan menjelaskan mengapa dia tidak pernah menggunakan penandanya sendiri untuk melacakku *seperti* yang kulakukan pada Zach. Dia tidak punya penanda yang sama denganku dan Zach, kalau memang dia punya, jadi dia harus menangkap Zach dan menggunakannya sebagai kunci untuk menemukanku dengan cara itu."

"Dan jika dia memang ahli jiwa seperti yang kau kira, dia mungkin

'tahu' kau tidak mungkin punya penanda yang sama dengan Zach, jadi tidak ada alasan baginya untuk mencoba itu sejak awal," kata Kael.

Mereka saling bertukar teori dan ide selama setengah jam berikutnya, tetapi saat itu semua hanya spekulasi kosong. Mereka tidak punya cara untuk mengonfirmasi atau menyingkirkan kemungkinan apa pun. Kael mengira bahwa Red Robe entah bagaimana membongkar Zach, entah dengan meninggalkan sebagian pikirannya di Zach seperti yang dilakukan matriark Cyorian dengan Zorian, atau dengan memiliki semacam hubungan jiwa dengan Zach. Zorian langsung menyingkirkan kemungkinan paket pikiran. Logistik pengaturan semacam itu tidak masuk akal – Red Robe aktif dalam beberapa jam setelah dimulainya putaran, jika kedatangannya yang cepat ke reruntuhan koloni aranea dalam satu kali restart itu menjadi indikasi, dan memproses sejumlah besar memori membutuhkan waktu lebih dari sehari. Belum lagi Zach tidak memulai setiap restart dengan pergi ke lokasi yang sama, jadi dipertanyakan bagaimana Red Robe bisa mendapatkan paket memori di setiap restart. Tidak, Red Robe jelas tidak menggunakan paket memori. Dan sungguh, Zorian juga tidak mengira dirinya terhubung dengan jiwa Zach – jika memang terhubung, dia pasti sudah memeriksa jiwa Zach untuk mencari koneksi tambahan saat dia membaca pikirannya dan menemukan ada penjelajah waktu tambahan yang berkeliaran. Sebaliknya, dia langsung lari untuk menghadapi aranea itu. Pikiran tentang seseorang yang terhubung dengan jiwa Zach sepertinya tidak terlintas di benaknya.

Secara pribadi, Zorian mengira Red Robe memang memiliki semacam penanda. Menurutnyanya, sangat mungkin ada cara bagi orang-orang yang tahu apa yang mereka lakukan untuk memasuki lingkaran waktu 'dengan benar' – untuk mendapatkan penanda mereka sendiri dan sebagainya. Meskipun hal itu menimbulkan pertanyaan tentang mengapa dia tidak menyingkirkan Zach dan melanjutkan hidupnya tanpa gangguan.

Apa yang istimewanya Zach?

"Benar. Kurasa kita tidak akan sampai ke mana-mana dengan ini," kata Zorian. "Ada lagi yang harus kuingat?"

"Tidak ada yang belum diperingatkan oleh Lukav dan pendeta temannya – hindari sihir apa pun yang dapat mengubah jiwa Anda

secara substansial. Kami tidak tahu apa yang menyebabkan penanda tersebut macet pada nilai identifikasinya saat ini, dan tidak ada yang tahu apa yang akan mendorongnya keluar dari batas, jadi berhati-hatilah," kata Kael.

"Aku takut melakukan itu bahkan sebelum sekarang, dan karena alasan itu juga," kata Zorian, bersandar sambil mendesah dramatis. "Sayang sekali. Kurasa impianku untuk mengubah pemburu abu-abu bodoh yang dikirim Silverlake untuk kuhadapi menjadi familiarku sendiri atau menjadi pemburu abu-abu shifter ditakdirkan hanya akan menjadi mimpi..."

"Tidakkah kau tahu? Ada alasan mengapa kebanyakan shifter terbuat dari hewan normal," Kael memperingatkannya. "Menjadi shifter berarti kau mendapatkan naluri dari bagian jiwa yang lain, dan makhluk ajaib selalu memiliki jiwa yang sangat kuat... semakin ajaib makhluk itu, semakin kuat. Dan mereka cenderung sangat kejam dan teritorial. Mengenai pemburu abu-abu, aku cukup yakin mereka tidak menoleransi bahkan jenis mereka sendiri, apalagi hal lain. Sikap seperti itu akan menular padamu jika kau menjadi shifter pemburu abu-abu. Dan ada juga masalah warisan yang perlu dipertimbangkan - bahkan jika kau mampu menguasai jiwa pemburu abu-abu dan tidak membiarkan dorongannya mengendalikanmu, tidak ada jaminan bahwa anak-anakmu akan berkemauan keras yang sama, terutama karena mereka akan memiliki dorongan itu sejak mereka lahir. Aku sangat menyarankan untuk tidak melakukan tindakan itu. Mengenai menjadikannya familiarmu, ingatlah bahwa butuh waktu lama bagi tautan jiwa untuk matang dan kau harus dekat dengannya sepanjang waktu. Tidak ada jaminan bahwa makhluk itu tidak akan membunuhmu selama proses berlangsung. Dan jika kau berhasil memperbudaknya sesuai keinginanmu, makhluk itu tetap bisa berbahaya bagi semua orang di sekitarmu yang tidak dilindungi oleh ikatan jiwa."

"Tidak perlu ceramah. Aku hanya bercanda," kata Zorian datar.

"Bagus."

"Bahkan jika kemampuannya akan sangat berguna..." kata Zorian dengan penuh harap. "Ketangguhan, kecepatan, dan ketahanan sihir yang ekstrem? Ya, silakan!"

“Bunuh saja, potong-potong untuk diambil bagiannya, lalu buat ramuan penguat dari bagian-bagian itu,” saran Kael. “Kau bisa meminta Lukav untuk membantumu melakukannya, aku yakin dia akan memanfaatkan kesempatan itu. Lagipula, tidak banyak orang yang cukup gila untuk mengejar salah satu monster itu, jadi aku cukup yakin dia tidak pernah punya kesempatan untuk bekerja dengan bagian-bagian tubuh pemburu abu-abu.”

“Kau tahu, itu kedengarannya seperti ide yang menarik...”

"Senang bisa membantu," kata Kael, sambil mengintip ke dalam panci logam yang mendidih perlahan di atas meja di depannya dan mengerutkan kening. "Yah, percobaanku saat ini tidak berjalan dengan baik. Dan kupikir kali ini aku juga berhasil. Saatnya mencoba kelompok keempat." Ia menatap Zorian dengan pandangan spekulatif. "Bagaimana menurutmu, apakah kamu bisa membantuku di sini? Beberapa langkahnya cukup sederhana, dan mengamati pekerjaanku akan memastikan kamu tidak akan melupakan apa yang kubicarakan semudah yang kamu lakukan terakhir kali."

“Ya, aku akan membantu, dan demi Tuhan, bisakah kau berhenti mengingatkanku tentang itu!?” renek Zorian. “Sudah lebih dari setahun, dan aku punya banyak hal dalam pikiranku; wajar saja aku akan melupakan banyak hal. Selain itu, aku sudah berusaha menghindari ingatan burukku entah bagaimana caranya.”

"Hmm, semoga kamu beruntung," kata Kael. "Meskipun begitu, kita berdua tahu kamu akan mengingat pekerjaanku dengan lebih baik jika kamu memahami apa yang kulakukan daripada hanya menghafal resep dan instruksi yang membosankan. Anggap saja ini sebagai pelajaran alkimia gratis."

Ya. Dia memang menggunakan cukup banyak ilmu alkimia dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, jadi mendapatkan beberapa saran di bidang tersebut mungkin akan berguna.

“Baiklah. Kamu ingin aku mulai dari mana?”

- merusak -

Keesokan harinya, Zorian memutuskan untuk menepati janjinya sendiri untuk menemukan solusi atas masalah 'melupakan sesuatu'.

Yah, dia harus mengatur satu lagi pelajaran sihir Kirielle terlebih dahulu, tetapi tidak ada masalah dengan itu. Kemajuannya jauh lebih cepat daripada sebelumnya saat dia mencoba mengajarnya, karena dia telah melalui ini beberapa kali dan karena itu menjadi lebih baik dalam memotivasinya dan menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang dipahaminya secara intuitif. Setelah kewajibannya selesai untuk hari itu, dia segera minta diri dan pergi jalan-jalan, jangan sampai Kael atau Imaya menemukan pekerjaan lain untuk dilimpahkan kepadanya.

Dalam jangka panjang, Zorian tahu bahwa ia sudah memiliki solusi yang sangat bagus untuk mengingat berbagai hal dengan kejelasan yang sempurna – ia bisa membuat paket-paket memori seperti milik matriark Cyoria, menyimpannya dalam pikirannya untuk diingat di masa mendatang. Peta dunia bawah Cyoria yang ditinggalkan matriark itu masih sejernih kristal dalam pikirannya seperti saat ia menyusunnya dari sisa-sisa yang tersebar di benak para penyintas laki-laki di koloni itu. Peta itu menjadi contoh cemerlang tentang apa yang mungkin bagi seseorang yang dapat menguasai prosedur pembuatan hal-hal seperti itu. Dan mempelajari cara melakukannya juga tidak akan membuang-buang waktu – mempelajari cara menangani paket-paket memori adalah sesuatu yang sudah ia kerjakan. Itulah prioritasnya saat ini, sebenarnya.

Masalahnya, butuh waktu sebelum usahanya membuahkan hasil. Mungkin beberapa bulan, mungkin beberapa tahun... yah, semoga saja tidak bertahun-*tahun*, karena memori matriark itu bisa rusak saat itu, tetapi intinya tetap: itu bukan solusi cepat untuk masalah langsungnya. Untungnya, penyihir manusia cukup pandai membuat solusi cepat untuk masalah langsung, dan tentunya beberapa dari mereka pada satu titik perlu menghafal peta hingga detail terakhir, atau membaca buku kata demi kata? Zorian akan terkejut jika mantra untuk melakukan hal seperti itu belum ada di suatu tempat di luar sana, itu hanya masalah apakah dia bisa menemukannya.

Ia memutuskan untuk mencoba di perpustakaan akademi terlebih dahulu. Agak kurang imajinatif, tetapi itu adalah tempat terbaik untuk memulai penelitiannya dan sudah lama ia tidak menghabiskan waktu menjelajahi rak-raknya. Ia agak merindukan itu selama ia lama absen dari Cyoria.

Tiga jam kemudian, dia bimbang antara tersenyum puas dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang mudah terbakar untuk melampiaskan rasa frustrasinya. Sisi baiknya adalah: dia menemukan apa yang dia cari. Tidak kurang dari lima mantra berbeda yang dapat melakukan apa yang dia inginkan, sebagian besar dengan memungkinkan penggunaanya untuk merekam apa yang mereka lihat dan dengar untuk waktu yang singkat dan menyimpan rekaman itu dalam pikiran mereka. Rinciannya berbeda, seperti apakah rekaman dapat dijeda atau tidak, tetapi intinya sama. Salah satunya bahkan mengklaim bahwa mantra itu dapat membentuk memori yang jelas secara retroaktif, yang memungkinkan penggunaanya untuk mengingat apa yang telah mereka lupakan.

Kabar buruknya adalah mantra-mantra ini hanya tersedia di bagian terbatas perpustakaan.

Secara spesifik, bagian keajaiban pikiran.

Zorian bersandar di kursinya, menyeimbangkannya dengan susah payah pada kedua kaki belakangnya dan melepas kacamatanya untuk memijat matanya. Mengatakan bahwa akademi enggan memberikan izin kepada siswa acak dalam hal melakukan sihir pikiran akan menjadi pernyataan yang sangat meremehkan. Dia membutuhkan izin perpustakaan yang lebih baik jika dia ingin mendapatkan apa yang dia inginkan, dan tidak mungkin dia akan mendapatkannya melalui cara *yang sah* .

Dia menyipitkan matanya sambil menatap langit-langit perpustakaan. Tak ada cara lain. Dia harus mencuri satu.

“Apa yang membuat murid terbaikku begitu murung di hari yang cerah ini?”

Zorian melompat dari kursinya, terkejut, kursi yang tidak seimbang itu hampir menyerah padanya dan menariknya ke lantai. Setelah akhirnya cukup menstabilkan dirinya, ia berbalik untuk menatap Ilsa dengan pandangan tidak senang.

"Maaf," katanya, tetapi senyumnya dan emosi yang dirasakannya memberi tahu Zorian bahwa dia sama sekali tidak menyesal. "Aku tidak menyangka kau akan bereaksi begitu... meledak-ledak."

“Kau membuatku sedikit terkejut,” kata Zorian. Ia *telah* mendeteksi seseorang yang lewat di depannya dengan indra pikirannya, tetapi itu bukanlah sesuatu yang aneh di tempat ini. Lagipula, perpustakaan itu tidak kosong. “Apa yang bisa saya bantu, Nona Zileti?”

“Tidak ada apa-apa, sungguh – aku sudah selesai dengan tujuanku datang ke sini. Kau tidak menyadarinya karena kau begitu asyik membaca, tetapi aku sudah membaca bagian ini dua kali sebelumnya. Aku hanya tidak ingin mengganggumu saat itu, karena kau tampak sangat sibuk. Aku baru saja pergi ketika aku melihatmu mencoba membuat lubang di langit-langit dengan matamu, jadi aku bertanya-tanya apakah aku dapat membantumu dengan apa pun yang mengganggumu.”

“Saya menghargai tawaran Anda, Nona Zileti,” kata Zorian. “Saya sangat menghargainya. Namun, saya rasa Anda tidak dapat membantu saya dalam hal ini.”

Meskipun dia mungkin membantu, Zorian cukup yakin bahwa meminta bantuannya untuk melakukan kejahatan adalah ide yang buruk. Lucu, tetapi mengerikan.

“Apa yang sedang kau kerjakan?” tanyanya sambil menatap buku terbuka di depannya. “Mantra untuk mempertahankan ingatan? Kenapa kau membutuhkan itu?”

“Aku butuh cara untuk menghafal satu atau dua buku catatan dengan cepat dan sempurna,” kata Zorian jujur.

Ilsa menatapnya dengan pandangan penuh selidik.

“Jika ini tentang pekerjaan kelas...”

“Tidak, kurasa aku cukup pandai di kelasku,” kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. Kalau boleh jujur, dia pikir dia terlalu pandai – dia adalah yang terbaik di kelasnya dalam hal nilai, meskipun dia berusaha untuk tidak menonjol. “Ini masalah pribadi. Yang bisa kukatakan adalah aku akan pergi jalan-jalan sebentar lagi, dan aku tidak akan bisa membawa apa pun. Apa pun kecuali ingatanku. Dan meskipun ingatanku cukup bagus, itu tidak cukup bagus untuk menghafal, katakanlah, transkripsi kata demi kata dari buku resep ramuan.”

“Kedengarannya tidak menyenangkan dan mencurigakan,” kata Ilsa.

“Aku tidak merencanakan sesuatu yang ilegal,” Zorian meyakinkan.

"Aku yakin," kata Ilsa datar. "Itulah sebabnya kau mencari mantra yang aku *tahu* tidak boleh kau pelajari."

“Makanya aku jadi murung saat kau mendekatiku,” balas Zorian. “Kupikir aku sudah menemukan solusi untuk masalahku, tetapi ternyata itu di luar jangkauanku saat ini.”

"Begini ya," katanya. "Karena penasaran, seberapa pentingkah bagimu untuk dapat mengakses informasi dalam buku saat tersimpan di dalam pikiranmu?"

“Aku tidak yakin aku mengerti,” Zorian mengerutkan kening. “Apapun gunanya menyimpan buku di kepalamu jika kamu tidak bisa membacanya?”

"Tentu saja untuk membuat salinannya," Ilsa tersenyum. "Itu trik yang digunakan beberapa ahli perubahan jika mereka ingin dapat membuat objek yang rumit tanpa membawa dokumen aslinya. Mereka menggunakan mantra untuk merekam cetak biru suatu objek, menyimpannya di dalam kepala mereka, lalu menggunakan cetak biru itu untuk membuat salinan objek kapan pun mereka mau. Ya, asalkan mereka memiliki bahan baku yang tepat. Dalam kasus Anda, itu adalah buku kosong dengan dimensi yang sama dengan apa yang ingin Anda salin dan sebotol tinta."

“Dan... kau tahu bagaimana melakukan ini?” tanya Zorian penuh harap.

Ilsa bergumam. “Yah, aku *memang* ahli mengubah... tapi meskipun aku bersedia mengajarmu, ini bukanlah kombinasi mantra yang mudah. Ini membutuhkan banyak keahlian mengubah dan kontrol pembentukan yang hebat. Ini akan membutuhkan—”

Zorian berkonsentrasi sejenak dan menarik buku berat berlapis logam di rak di sebelahnya dengan sihirnya, tanpa repot-repot membuat satu gerakan atau gerakan tangan pun. Buku itu meluncur mulus dari raknya dan melayang di depan Ilsa, membuatnya terkejut. Sebelum Ilsa bisa mengatakan apa pun, buku itu terbuka sendiri dan mulai membalik halamannya, perlahan pada awalnya tetapi kemudian

bertambah cepat hingga separuh terakhirnya berlalu begitu saja dan buku itu terbanting menutup sendiri. Setelah menyampaikan maksudnya, Zorian dengan mulus mengembalikan buku itu ke tempat semula di rak.

"Saat ini aku tidak bisa memikirkan cara yang tepat untuk membuktikan keahlianku dalam mengubah sesuatu," kata Zorian dalam keheningan yang terjadi, "tetapi aku benar-benar mampu mengubah panci logam menjadi jam logam yang berfungsi penuh. Seberapa sulitkah ini dibandingkan dengan itu?"

"Tidak terlalu sulit," Ilsa mengakui, masih menatap buku di rak sambil mengerutkan kening. "Tapi tentu saja berbeda. Kau harus berlatih selama beberapa hari sebelum bisa melakukannya dengan benar." Dia menggelengkan kepala dan mengalihkan pandangannya dari buku untuk menatap mata Zorian. "Kita akan membicarakan ini pada hari Senin, Tuan Kazinski."

"Apakah itu berarti kamu setuju untuk mengajarkannya kepadaku?" tanyanya.

"Belum. Aku perlu melakukan beberapa tes padamu untuk melihat apakah kau bisa menangani mantranya dengan aman."

Ilsa segera pergi, meninggalkan Zorian sendiri dengan pikirannya sendiri. Ia menutup buku di depannya, menyingkirkannya. Kombinasi mantra Ilsa bukanlah yang ia cari saat mencari solusi cepat dan praktis, tetapi bisa berhasil. Bahkan, dalam beberapa hal, kombinasi itu bahkan lebih baik daripada ide awalnya. Jauh lebih mudah digunakan, misalnya. Ditambah lagi, ia tidak perlu susah payah menyalin informasi dari kepalanya setiap kali ingin menambahkan atau mengubah sesuatu. Ia akan memberi kesempatan pada metode Ilsa.

Tetapi dia tetap ingin mencuri izin perpustakaan yang lebih baik.

- merusak -

Dua minggu berlalu begitu saja. Sebagian besar adalah rutinitas, seperti menemani Taiven dan timnya ke Dungeon, mengajari Kirielle atau membantu Kael dengan alkimianya (dan sesekali jiwanya dipindai oleh anak laki-laki lainnya, dengan sedikit hasil sejauh ini).

Kali ini Kirielle benar-benar memiliki teman seusianya, jadi dia tidak terlalu banyak memonopoli waktunya. Apa pun rahasia gelap yang disembunyikan ibunya, Zorian harus mengakui kehadiran Nochka membuat Kirielle jauh lebih mudah diatur daripada biasanya, jadi dia pasti akan mengunjungi jembatan itu di restart mendatang juga.

Dua hal utama menonjol dari yang lainnya. Yang pertama adalah bahwa ia berhasil mempelajari mantra yang dibicarakan Ilsa, dan mantra itu bekerja seperti yang dikatakannya. Ia senang bahwa ia akhirnya bisa membuat catatan tertulis tentang apa yang terjadi dalam putaran waktu, karena sekarang ia punya metode untuk memindahkan buku catatannya secara efektif ke permulaan berikutnya. Kael juga senang, karena sekarang ia bisa lebih leluasa tentang jumlah informasi yang ia kirimkan ke dirinya di masa depan – ia segera memberi Zorian empat buku catatan yang sudah terisi penuh untuk menyimpan cetak birunya, dengan janji akan memberikan satu lagi pada akhir permulaan. Zorian benar-benar berharap Kael tidak akan mengumpulkan buku catatan begitu cepat pada permulaan berikutnya, karena Zorian hanya bisa menyimpan sekitar 15 cetak biru dalam pikirannya. Paket memori matriark itu sungguh tidak menyisakan banyak ruang untuk hal lain.

Hal menarik kedua adalah bahwa ia telah memastikan bahwa pikiran Xvim selalu dilindungi. Ia telah menerobos masuk ke kantor pria itu tiga kali, dan perisainya selalu aktif. Sayangnya, kunjungannya yang tak terduga tampaknya akhirnya membuat pria yang tenang itu sedikit kesal, jadi sekarang Zorian memiliki 5 buku tentang pembentukan yang berbeda dalam daftar bacaannya untuk sesi berikutnya. Bergantung pada buku mana yang Xvim putuskan untuk difokuskan, pelajaran berikutnya akan terdiri dari Zorian membuat bentuk-bentuk terperinci dari pasir, membongkar jam tangan dengan telekinetik tanpa merusak bagian-bagiannya, bermain-main dengan lilin dan korek api, mencoba mengoleskan cat pada kanvas tanpa menggunakan kuas atau mengukir gambar pada batu dengan jari-jarinya. Atau mungkin kelimanya jika Xvim merasa sangat pendendam.

Namun, itu semua hanyalah aktivitas latar belakang – fokus sebenarnya dari usahanya adalah melacak orang-orang Ibasan dan Kultus Naga Dunia, memetakan struktur organisasi mereka. Awalnya, ia ingin bersikap hati-hati, menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengamati semuanya, mengidentifikasi anggota dan lokasi tempat

mereka bertemu dan berbisnis, tetapi... yah, ia melihat kesempatannya dan ia mengambilnya. Sementara orang-orang Ibasan sebagian besar adalah penyihir sejati dan tinggal jauh di bawah tanah di markas yang dijaga ketat dengan penjaga, hanya sesekali mengunjungi permukaan, sebagian besar sekutu mereka di kota itu dilindungi dengan jauh lebih sederhana. Zorian mengikuti para pengikut kultus dan tentara bayaran sederhana yang bekerja dengan orang-orang Ibasan, melacak mereka ke rumah mereka dan membaca pikiran mereka saat mereka mengintai. Pelindung di rumah mereka, jika mereka memang memilikinya, sangat mudah untuk dihindari atau dihancurkan, yang memungkinkan Zorian untuk mencari petunjuk tambahan dan koneksi dengan anggota lain dari konspirasi mereka.

Dia telah menemukan beberapa hal menarik. Misalnya, tidak semua agen Ibasan di kota itu menyadari apa yang akan mereka hadapi. Berbagai pedagang yang menyelundupkan makanan dan perlengkapan lain kepada para penyerbu tampak sama sekali tidak tahu siapa yang sebenarnya mereka dukung. Bagi mereka, itu hanya urusan bisnis. Rupanya ada banyak pangkalan dan operasi rahasia yang terjadi di bagian terdalam Dungeon Cyoria, dan sebagian besarnya cukup tidak berbahaya – operasi pemanenan ilegal untuk zat-zat berbahaya, fasilitas penelitian rahasia oleh berbagai kelompok perdagangan, bahkan semacam situs gelap pemerintah. Para pedagang mengira mereka hanya memasok salah satu dari banyak faksi bayangan ini dan tidak pernah banyak mengungkapkan identitas pelanggan mereka. Beberapa tentara bayaran tahu bahwa para penyerbu berencana untuk melakukan semacam serangan teroris selama festival musim panas, tetapi tidak peduli dengan detailnya selama mereka dibayar – mereka tampaknya tidak menyadari skala sebenarnya dari invasi tersebut.

Lalu ada Cult of the World Dragon, yang sungguh membuatnya bingung. Cult itu memiliki struktur yang sangat rumit dan membingungkan, dengan banyak tingkatan dan kategori keanggotaan yang berbeda, dan setiap tingkatan tampaknya memiliki cerita yang berbeda. Selain itu, beberapa anggota tampaknya hanya bergabung untuk mendapatkan keuntungan dan tidak pernah mempercayai sistem kepercayaan Cult itu sejak awal. Mereka bergabung untuk mendapatkan uang – tampaknya, menjadi anggota Cult of Dragon bisa sangat menguntungkan jika Anda memainkan kartu dengan benar. Mereka tahu bahwa Cult itu berencana untuk melepaskan makhluk purba di festival musim panas untuk menghancurkan kota dan segala

sesuatu di sekitarnya, tentu saja, tetapi tidak percaya bahwa makhluk purba itu ada, jadi tidak ada salahnya untuk mengikutinya, bukan?

Benar.

Masih belum ada bukti bahwa Red Robe beroperasi di antara pasukan penyerbu, atau bahwa ia telah berbagi sedikit pengetahuan dengan mereka sebelum melarikan diri untuk melakukan hal lain, jadi Zorian memutuskan untuk menjadi sedikit lebih agresif dan mulai benar-benar melatih pembacaan ingatannya pada target yang dapat diterima. Untuk tujuan itu, ia mengidentifikasi sebuah perkumpulan pemuja kecil – yang diorganisasi oleh tiga anggota yang menggunakan sihir yang tampaknya memiliki pangkat sedikit lebih tinggi daripada orang-orang biasa yang ditemui Zorian sejauh ini – dan bersiap untuk menaklukkan mereka untuk diinterogasi.

Delapan pemuja bersenjata, tiga di antaranya adalah pengguna sihir. Dirinya yang dulu akan menganggapnya gila karena mencoba menghadapi mereka semua sendirian, bahkan dari penyergapan, tetapi mereka tidak pernah benar-benar punya kesempatan – ia menjebak rumah tempat mereka akan bertemu bahkan sebelum mereka sampai di sana, setelah mengetahui tentang tempat pertemuan yang mereka pilih beberapa hari sebelumnya, dan mengalahkan mereka satu per satu saat mereka datang. Sebagian besar dengan memaksa mereka tertidur secara telepati, seperti yang telah dicoba dilakukan aranea kepadanya dahulu kala ketika ia pertama kali bertemu mereka. Pendatang terakhir adalah seorang penyihir yang memiliki formula mantra perisai pikiran pada sebuah cincin dan berhasil melawan usahanya. Zorian terpaksa menghadapinya dengan membantingnya ke dinding beberapa kali dengan penerapan mantra 'ledakan kekuatan' yang bijaksana.

Begitu mereka semua turun dan diikat, Zorian menarik napas dalam-dalam dan berkonsentrasi menyelami kenangan korban pertamanya.

Sebelum mendapat instruksi dari Yellow Cavern Guardians, Zorian menduga bahwa menyelidiki ingatan seseorang akan seperti yang kadang-kadang terlihat dalam novel petualangan dan sejenisnya – berjalan melalui beberapa lanskap pikiran psikedelik, di mana penyusup harus menavigasi labirin yang sangat simbolis dan melawan representasi mental dari jiwa korban dan sebagainya. Kenyataannya tidak seperti itu. Atau setidaknya cara aranea melakukannya tidak

seperti itu, dan Yellow Cavern Guardians tampak lebih dari sedikit geli ketika Zorian menggambarkan ide itu kepada mereka. Sebaliknya, penyelidikan memori hanya terdiri dari penyelidikan telepati yang kuat yang menembus lapisan permukaan pikiran korban dan kemudian mulai bercabang ke seluruh diri batin mereka untuk mencari apa pun yang dicari oleh paranormal itu.

Itu pada dasarnya adalah prosedur yang berbahaya – tidak seperti manipulasi permukaan yang lebih ringan, pemindaian mendalam seperti yang akan dilakukannya dapat merusak pikiran secara permanen. Seorang amatir seperti Zorian hampir dipastikan akan menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki pada percobaan pertamanya, kecuali mereka telah menghabiskan waktu bertahun-tahun melakukan latihan hati-hati yang tidak sempat dilakukan Zorian. Jadi, dia tidak terlalu terkejut ketika pria pertama itu berakhir sebagai orang yang tidak berakal lima menit kemudian. Namun, kejang-kejang dan mulut berbusa yang mendahuluinya sangat mengganggu, dan hampir membuatnya menyerah pada semuanya saat itu juga. Dia bahkan tidak berhasil membaca apa pun dari ingatannya, jadi kematiannya sia-sia.

Beberapa menit kemudian, setelah ia sempat menenangkan diri dan menenggelamkan suara kecil di kepalanya yang mengatakan bahwa ia adalah monster karena membunuh orang tak berdaya seperti itu, ia melanjutkan dengan korban nomor dua. Ia memutuskan untuk tidak berlama-lama berada di dalam pikiran mereka yang lain.

Nomor dua, tiga, empat, lima, dan enam selamat dari penyelidikannya. Mereka bahkan bisa bangun suatu hari nanti. Yah, mereka bisa saja, jika putaran waktu tidak begitu dekat dengan akhirnya. Upaya keenam sebenarnya juga membuahkan beberapa hasil – dia tidak menemukan banyak hal dalam ingatan pria itu sebelum dia harus mundur, tetapi dia menambahkan beberapa nama lagi ke daftarnya untuk diselidiki, jadi setidaknya ada *beberapa* hal baik yang muncul darinya. Dua yang terakhir hanya mengalami kerusakan ringan karena penyelidikannya. Mereka tidak tahu apa pun yang berguna yang dapat membantunya.

Zorian meninggalkan rumah dengan perasaan hampa, bertanya-tanya apakah dia benar-benar dibenarkan melakukan hal ini.

Ia pulang dan mendapati Kirielle menangis dan seluruh rumah

gempar. Rea dan Sauh Sashal ditemukan tewas di rumah mereka, dibunuh secara brutal oleh seseorang yang tampaknya adalah monster yang tidak diketahui oleh banyak regu pembasmi yang beroperasi di kota itu.

Tidak ada jejak putri mereka.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku **audio cerita tersebut** juga tersedia.

40. Pergeseran Trek

Bab 040 Pergeseran Trek

Zorian terbangun sangat pagi, terbangun dari tidurnya karena mendengar gumaman samar dan tidak jelas dari Kirielle yang tidur di sampingnya. Sesaat ia bertanya-tanya mengapa Kirielle tidur di tempat tidurnya alih-alih di kamarnya sendiri, tetapi kemudian ia tersadar dari keadaan setengah mimpi yang membingungkan yang dialaminya dan ingatan tentang malam sebelumnya menyerbunya.

Rea dan suaminya telah meninggal, putri mereka hilang. Sebuah kejadian yang benar-benar mengejutkan Zorian, yang belum pernah mendengar hal seperti itu terjadi di awal permainan sebelumnya. Apakah ini sesuatu yang biasa terjadi dan dia tidak pernah mendengarnya, atau apakah banyaknya perubahan setelah kehancuran Aranean entah bagaimana menyebabkan hal ini? Fakta bahwa Rea dan Sauh telah dibunuh oleh monster pengembara tampaknya menunjukkan yang terakhir, tetapi Zorian punya firasat bahwa tidak ada yang acak tentang serangan monster itu. Tikus-tikus berkepala kepala telah memantau rumah tangga Sashal karena suatu alasan, dan para penyerbu sangat suka memperbudak penghuni penjara bawah tanah sesuai keinginan mereka dan menggunakan mereka sebagai anjing penyerang.

Kirielle, tentu saja, tidak tahu atau peduli dengan renungan Zorian tentang masalah itu. Tidak seperti dia, yang tidak terlalu dekat dengan keluarga Sashal dan bagi siapa kematian mereka tidak akan permanen, Kirielle menjadi sangat dekat dengan Nochka dan sangat terpukul mendengar tentang serangan itu. Bahkan tidak menunjukkan bahwa dia mungkin masih hidup tidak dapat membuatnya berhenti menangis. Bagaimanapun, polisi mengatakan orang tuanya dibunuh oleh penghuni penjara bawah tanah, dan mereka tidak dikenal karena menculik orang dan membiarkan mereka hidup untuk tebusan.

Pada akhirnya, Kirielle hanya bisa tenang dan tertidur ketika Imaya memberinya 'teh penenang buatan sendiri' yang bereaksi dengan cepat. Mungkin semacam opiat ringan. Dia seharusnya meminta secangkir teh itu sendiri, kemungkinan besar – dia sudah agak gugup karena pengalamannya membaca ingatan para pemuja, dan karena itu tidak siap menghadapi krisis baru ini.

Bergerak perlahan, Zorian dengan hati-hati keluar dari tempat tidurnya dan meninggalkan kamar, berusaha untuk tidak membangunkan Kirielle. Dia cukup yakin dia gagal dalam hal itu, karena tanda mental Kirielle tiba-tiba menjadi lebih aktif sekitar pertengahan saat dia keluar dari kamar, tetapi karena Kirielle tidak pernah mengatakan apa pun dan tetap memejamkan mata, dia pikir Kirielle belum ingin berbicara dengannya. Atau mungkin dia hanya ingin kembali tidur. Saat itu *masih* cukup pagi...

Dia mendapati semua orang sudah bangun dan duduk mengelilingi meja ketika dia memasuki dapur – Imaya, Kael dan bahkan Kana.

“Juga tidak bisa tidur, ya?” tanya Kael retorik.

“Kirielle menyelinap ke tempat tidurku di tengah malam,” kata Zorian sambil mendesah. “Sulit untuk tidur dengannya bahkan dalam keadaan normal, dan mengingat kejadian baru-baru ini...”

"Kasihan sekali," kata Imaya. "Kurasa dia yang paling terpukul oleh ini. Sungguh memalukan bahwa sesuatu seperti itu bisa terjadi di tengah kota, dan setelah diketahui bahwa monster-monster juga menjadi sangat agresif!"

Imaya menghabiskan sepuluh menit berikutnya menyalahkan kota karena penanganan krisis monster yang buruk – sebuah subjek yang sebelumnya tidak pernah begitu menarik perhatiannya. Tidak perlu empati untuk mengetahui bahwa Kirielle bukanlah satu-satunya yang sangat terpengaruh oleh pembunuhan tersebut. Dia mungkin telah menjalin persahabatan dengan Rea selama beberapa kali dia membawa Nochka untuk bertemu dengan Kirielle.

Di sisi lain, Kael dan Kana tampak tidak terlalu terpengaruh. Kael hampir tidak berinteraksi dengan Nochka maupun Rea, dan bahkan tidak pernah bertemu Sauh, jadi itu bisa dimengerti. Kana terkadang bergabung dengan Nochka dan Kirielle dalam permainan mereka,

tetapi tidak sedekat Kirielle dengan Nochka. Dia juga masih sangat muda dan mungkin tidak begitu mengerti apa yang sedang terjadi.

Akhirnya Imaya kehabisan tenaga dan terdiam, meskipun Zorian masih bisa merasakan banyak rasa frustrasi yang muncul darinya. Suasana tidak nyaman menyelimuti meja makan.

“Oh ya,” kata Imaya tiba-tiba. “Aku lupa memberitahumu kemarin, tapi polisi ingin berbicara denganmu tentang... Rea dan keluarganya.”

“Aku?” tanya Zorian heran. “Apa yang aku ketahui tentang itu?”

"Anda memang berbicara dengan Rea dan suaminya baru-baru ini," kata Kael. "Mereka mungkin ingin tahu apakah mereka memberi tahu Anda sesuatu yang penting. Kemungkinan besar mereka ingin berbicara dengan semua orang yang mengenal korban."

"Begini ya," kata Zorian, sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. "Apakah mereka akan mampir atau aku harus pergi ke kantor polisi?"

"Detektif Ikzeteri mengatakan dia akan berada di kediaman Sashal pada siang hari ini, dan bahwa Anda harus menemuinya di sana jika memungkinkan," kata Imaya.

Zorian mengerutkan kening. Ikzeteri? Kedengarannya familiar, dari mana dia... oh, guru ramalan lamanya juga punya nama belakang itu, bukan? Dan dia juga seorang detektif...

“Detektif Ikzeteri ini... dia tidak akan bernama Haslush, kan?” tanya Zorian.

“*Kurasa* itu memang namanya,” kata Imaya sambil mengerutkan kening. “Harus kukatakan aku tidak begitu ingat perkenalannya. Aku terlalu terkejut untuk benar-benar memperhatikan. Wah, kau mengenalnya?”

“Aku pernah mendengar tentangnya,” kata Zorian. “Itu tidak penting, aku hanya penasaran. Aku akan mengunjunginya nanti.”

Pada saat itu Kirielle berjalan dengan susah payah ke dapur, tampaknya setelah memutuskan untuk tidak kembali tidur, dan mereka semua tanpa berkata apa-apa memutuskan untuk

mengesampingkan topik tentang keluarga Sashal untuk saat ini.

- merusak -

Rumah keluarga Sashal tidak tampak seperti tempat kematian. Itulah hal pertama yang diperhatikan Zorian saat mendekati rumah itu. Ia mengira akan melihat beberapa jenis kerusakan pada bangunan itu – jendela pecah, pintu terlepas dari engselnya, mungkin bagian dinding yang rusak – tetapi rumah itu tampak utuh sepenuhnya. Jika bukan karena tiga polisi yang berkeliaran di sekitar pintu masuk dan menatapnya tajam saat ia mendekat, ia tidak akan pernah menduga penghuninya telah terbunuh.

Tidak terlihat seperti serangan monster baginya. Peluang bahwa ini benar-benar kejadian acak terus mengecil.

“Saya di sini untuk berbicara dengan detektif Ikzeteri,” katanya kepada polisi bertubuh tinggi, berkumis, dan bertampang tegas yang tampak seperti pemimpin kelompok di depannya. “Dia mengatakan saya harus mencarinya di sini. Apakah dia ada di sini?”

"Dia ada di dalam," pria itu mengangguk. "Tapi, saya khawatir saya tidak bisa membiarkan Anda mencarinya sendiri. Jika Anda bersedia menunggu sebentar, saya akan memberi tahu dia bahwa Anda sudah di sini."

"Aku baik-baik saja dengan itu," kata Zorian, meskipun dalam hati dia tidak senang. Dia ingin melihat ke dalam tempat itu untuk melihat apakah dia bisa menemukan petunjuk apa pun. Dia ragu polisi akan bersedia memberitahunya perincian apa pun tentang pembunuhan itu.

Tidak praktis. Ia bisa saja menunggu sampai mereka meninggalkan tempat itu dan menyelip masuk, tetapi itu mungkin akan memakan waktu beberapa hari – sebagian besar petunjuk akan hilang saat itu, dengan asumsi petunjuk itu belum disita oleh polisi sebagai barang bukti. Selain itu, tidak banyak waktu tersisa sebelum akhir restart, jadi kesempatannya untuk melakukan penyelidikan sangat kecil.

Sial, dia *benar-benar* tidak membutuhkan ini sekarang...

“Tunggu di sini,” kata polisi berkumis itu. “Siapa namamu, Nak?”

Zorian memberitahunya namanya, dan pria itu segera menghilang

melalui pintu untuk menjemput Haslush. Namun, setelah lima menit menunggu dalam keheningan yang tidak mengenakan sementara dua polisi lainnya menatapnya dengan curiga, ia tahu bahwa butuh waktu lama bagi pria itu untuk kembali.

Zorian bergerak dengan tidak nyaman, mungkin tampak sangat mencurigakan bagi kedua polisi yang mengamati setiap gerakannya. Dia tahu itu tidak sepenuhnya rasional, tetapi dia sangat gugup karena berada begitu dekat dengan penegak hukum. Secara logika, mereka tidak punya alasan untuk mencurigainya dan seluruh pembicaraan ini mungkin hanya formalitas. Dia pernah berurusan dengan polisi di Cirin, dan dia juga berurusan dengan Haslush – guru lamanya terkadang bisa sangat peka. Zorian tidak akan membiarkan pria itu menyadari sesuatu yang aneh tentangnya dan membawanya untuk diinterogasi lebih rinci, yang akan menjadi pemborosan waktu yang sangat besar, dan yang terburuk akan mengharuskan diakhirinya awal dengan bunuh diri.

Dia lebih suka menghindari kemungkinan terakhir dengan cara apa pun. Kirielle sudah sangat terpukul karena kehilangan seorang teman, jadi melihat saudara laki-lakinya tiba-tiba meledakkan dirinya di kantor polisi akan sangat mengerikan. Memang, Zorian tidak akan ada di sana untuk melihat kesedihannya, dan permulaan akan berakhir beberapa hari kemudian, tetapi membayangkan kemungkinan itu saja sudah membuatnya muak.

Mungkin dia harus membaca pikiran Haslush? Haslush mungkin terlatih dalam mendeteksi dan melawan gangguan mental, menjadi penyihir yang bekerja untuk penegakan hukum dan sebagainya, tetapi sihir pikiran Zorian sangat tidak standar. Dia tidak menggunakan mantra dan gerakan yang jelas, jadi mungkin dia bisa lolos begitu saja. Itu mungkin akan menjawab banyak pertanyaan dan akan memungkinkannya untuk menghindari kesalahan yang jelas saat berbicara dengannya...

...tetapi tidak, itu terlalu berisiko. Selain itu, ia memiliki target yang jauh lebih baik untuk sesuatu seperti itu yang berdiri tepat di sampingnya – ia meragukan polisi-polisi biasa itu terlatih dalam menangani sihir pikiran, selain mungkin diberi beberapa petunjuk. Sebuah rahasia hanya sekuat mata rantainya yang terlemah.

Ia mulai menyusup ke dalam pikiran kedua polisi itu. Ia menemukan

bahwa mereka sebenarnya tidak tertarik padanya seperti yang ia bayangkan, tetapi mereka juga tidak memikirkan keluarga Sashal – salah satu dari mereka lapar dan memikirkan makan malam yang disiapkan istrinya untuknya di rumah, dan yang lainnya berfantasi tentang seorang pegawai administrasi wanita di kantor polisi. Baiklah, tidak apa-apa – ia akan berbicara kepada mereka dan mengarahkan pikiran mereka kembali ke situasi yang sedang dihadapi.

"Jadi, saya tidak ingin membuat kalian dalam masalah atau semacamnya, tetapi apakah ada yang bisa kalian ceritakan tentang apa yang terjadi di sini? Sauh dan Rea adalah teman saya dan saya terkejut mendengar apa yang terjadi pada mereka... apakah ada yang bisa kalian ceritakan tentang semua ini?"

Zorian tidak benar-benar berharap mereka akan berbicara banyak – ia sepenuhnya berharap mereka akan memberinya perlakuan diam sampai Haslush keluar, tetapi sekadar menyebutkan topik itu biasanya sudah cukup untuk membuat seseorang mulai memikirkannya. Namun, ia tidak berharap akan dilanda gelombang ketidakpercayaan dan ejekan yang sesungguhnya dari hubungannya dengan salah satu polisi.

[Dan dia juga tampak seperti anak yang tampak normal,] pikir pria itu dalam hati. [Aku tidak pernah menduga dia bergaul dengan sekelompok pencuri pengubah wujud kucing. Itu menunjukkan bahwa kamu tidak pernah bisa mempercayai penampilan luar ketika menyangkut omong kosong sihir...]

Rea adalah seorang pengubah wujud kucing? Huh. Itu sangat masuk akal, sebenarnya – menjelaskan beberapa hal. Yang tidak dia pahami sama sekali adalah bahwa polisi itu tampaknya berpikir hal ini menjadikan Rea dan keluarganya orang jahat – sedemikian rupa sehingga Zorian tampaknya jahat hanya karena bergaul dengan mereka.

Rupanya ia bereaksi secara fisik terhadap pernyataan ini, karena polisi lainnya memperhatikannya dan berbicara untuk mencegah kemungkinan ketidaknyamanan. Ia tampaknya tidak melihat reaksi Zorian sebagai bukti pembacaan pikiran, menganggap reaksinya sebagai reaksi yang dapat merasakan perubahan pada sikap dan ekspresi wajah rekannya.

"Kami di sini hanya untuk terlihat tangguh dan mencegah tetangga yang penasaran mengintip, Nak," kata polisi lainnya. "Kami tidak tahu apa pun tentang ini lebih dari yang Anda ketahui, kemungkinan besar - semacam makhluk bawah tanah masuk ke rumah dan membunuh pasangan di dalamnya. Untuk informasi lebih lanjut, Anda harus menunggu petugas Kalan kembali bersama detektif."

Polisi pertama menggelengkan kepalanya pelan sebelum menghentikan dirinya sendiri. [Makhluk yang membunuh mereka hanya berjalan santai melalui pintu yang tidak terkunci alih-alih menerobos masuk dan sama sekali tidak menyerang siapa pun di seluruh lingkungan yang padat ini. Jika itu benar-benar serangan monster, aku akan memakan sepatuku sendiri,] pikir pria itu dalam hati. [Kucing-kucing itu mungkin ikut campur dalam urusan yang mencurigakan, seperti biasa, dan dihukum karena itu saat ada yang tersinggung. Tuhan tahu mereka bisa menguasai segalanya akhir-akhir ini...]

Zorian mengerutkan kening. "Bagaimana dengan Nochka? Putri mereka? Aku diberi tahu bahwa jasadnya tidak pernah ditemukan dan dia mungkin masih hidup?"

Kedua polisi itu tiba-tiba menjadi sangat tidak nyaman. Bahkan polisi pertama, yang jelas-jelas tidak menyukai para pengubah wujud kucing secara keseluruhan, merasa tidak enak dengan gadis kecil yang mengingatkannya pada putrinya sendiri. Tak satu pun dari mereka berpikir ada kemungkinan besar Nochka akan ditemukan lagi, tetapi mereka tidak mau memberi tahu Zorian hal ini dan malah mencoba memikirkan jawaban yang tidak tepat yang bisa mereka berikan kepadanya.

Mereka berdua menghela napas lega ketika percakapan mereka terganggu oleh kedatangan teman berkumis mereka yang keluar dari rumah bersama Haslush. Haslush, di sisi lain, memutuskan untuk menuntun Zorian berjalan menjauh dari rumah, menggagalkan rencananya untuk terus membaca pikiran para polisi yang biasa-biasa saja itu sementara mereka berbincang untuk mendapatkan petunjuk tambahan.

Mungkin itu lebih baik, sebenarnya – memperhatikan dua aliran pikiran yang berbeda pada saat yang sama sudah agak sulit. Mencoba berbicara dengan Haslush sambil melakukan hal yang sama mungkin

mustahil.

“Jadi, Zorian... Aku boleh memanggilmu Zorian, kan?” tanya Haslush. Zorian mengangguk, menyadari bahwa pria itu sangat tidak menyukai formalitas. “Benar. Kurasa Nona Kuroshka sudah memberitahumu apa yang terjadi di sana, tetapi supaya kita jelas: Rea dan Sauh Sashal ditemukan tewas di rumah mereka kemarin pagi, bersama dengan mayat dua kelabang raksasa yang hancur. Putri mereka tidak ditemukan di mana pun, dan tidak ada yang mendengar apa pun tentangnya sejak itu. Apakah ada berita tentang itu untukmu?”

“Tuan Tverinov dan Nona Kuroshka sudah menceritakan sebagian besarnya kepadaku, tetapi belum bagian tentang kelabang yang dimutilasi,” kata Zorian.

“Ya, adikmu bereaksi sangat buruk terhadap berita itu sehingga aku sedikit menyensor diriku sendiri. Menyebutnya serangan monster daripada memikirkan detailnya,” Haslush mengangkat bahu. “Aku minta maaf karena membuatnya sangat kesal. Aku diberitahu bahwa terkadang aku bisa sedikit tidak bijaksana, tetapi itu adalah sifat yang sulit dihilangkan. Pekerjaan seperti ini cenderung membuatmu lebih dari sekadar sedikit murung, dan terkadang aku lupa bahwa kebanyakan orang tidak terpapar pada kematian dan kejahatan setiap saat dalam hidup mereka.”

Zorian berpikir untuk meredakan kekhawatiran pria itu dan meyakinkannya bahwa dia tidak menyimpan dendam tentang hal itu, tetapi kemudian menyadari bahwa pria itu akan lebih bersedia untuk berbagi informasi dengannya jika dia tampak bersalah, jadi dia tetap diam. Sebaliknya, dia mengalihkan topik kembali ke pembunuhan itu.

“Jadi mereka dibunuh oleh kelabang raksasa?” tanya Zorian. “Saya tidak melihat kerusakan apa pun di luar rumah. Bagaimana mereka bisa masuk?”

“Lewat pintu. Rupanya penghuninya meninggalkannya tak terkunci.”

Zorian menatap Haslush dengan pandangan tidak percaya.

"Saya hanya memberi tahu apa yang kami temukan," kata Haslush membela diri. "Saya tahu kasus ini aneh, itu sebabnya kami belum menyatakannya ditutup dan melanjutkannya. Dan terkait hal itu,

apakah ada yang bisa Anda ceritakan tentang keluarga Sashal yang dapat menjelaskan apa yang terjadi pada mereka?"

Tentu saja dia melakukannya – tetapi tidak ada yang bisa dia ceritakan kepada pria itu tanpa membuat dirinya dalam masalah. Dia memberi tahu Haslush semua yang telah dia ketahui tentang para pengubah wujud kucing melalui interaksinya dengan mereka, tetapi ini adalah informasi yang sangat samar, dan berdasarkan ekspresi Haslush yang tidak senang mungkin bukan hal baru bagi detektif itu. Tidak terlalu mengejutkan – Imaya sendiri mungkin telah menceritakan kepadanya semua yang baru saja dilakukan Zorian dan beberapa hal lainnya.

sebenarnya bukan serangan monster, kan?" tanya Zorian.

Haslush menatap tajam Zorian, yang disambut dengan tegas oleh Zorian. Setelah beberapa detik, Haslush mengeluarkan termos dari jaketnya, menyedapnya dalam-dalam lalu memasukkannya kembali ke dalam saku jaketnya.

"Tidak, mungkin tidak," akunya.

"Mengapa mereka menjadi sasaran dan oleh siapa, jika Anda tidak keberatan saya bertanya?" kata Zorian, mencoba peruntungannya. Hei, siapa tahu? Mungkin pria itu akan menjawab.

"Baiklah. Kalau aku tahu itu, aku tidak akan berbicara denganmu sekarang, kan?" Haslush menegaskan.

"Jadi kamu tidak punya petunjuk," Zorian menyimpulkan.

"Aku *juga* punya banyak petunjuk," Haslush mengoreksi. "Keluarga Sashals... yah, seberapa banyak yang kau *ketahui* tentang mereka?"

"Aku berasumsi kau sedang membicarakan mereka yang berubah wujud menjadi kucing?" tebak Zorian.

"Ah, jadi kau *tahu* tentang itu. Aku penasaran tentang itu – teman-teman serumahmu yang lain sepertinya tidak menyadari fakta itu, tapi Imaya bilang kau 'sangat curiga' pada Rea sejak awal. Nah, kalau kau tahu apa itu, maka kau pasti tahu mengapa ini bisa terjadi karena banyak hal..."

"Sebenarnya tidak," kata Zorian sambil menggelengkan kepala tanda menyangkal. "Aku curiga pada Rea karena dia tampak mencurigakan dan aku orang yang paranoid. Mereka yang berubah wujud menjadi kucing tidak pernah menjadi faktor penyebabnya, dan sejauhnyaku aku tidak tahu apa-apa tentang mereka. Apa sih sebenarnya masalah dengan orang yang berubah wujud menjadi kucing?"

"Terus terang saja, kebanyakan pengubah wujud kucing sangat terlibat dengan kejahatan," kata Haslush. "Biasanya mencuri, menyelundupkan, dan memata-matai, tetapi kadang-kadang bahkan melakukan pembunuhan. Bentuk alternatif mereka memang dibuat khusus untuk kegiatan yang mencurigakan seperti itu. Kucing adalah hewan kecil yang suka bersembunyi, yang kehadirannya hampir tidak pernah kentara. Berapa banyak kucing baru yang belum pernah Anda lihat sebelumnya dalam seminggu?"

"Banyak."

"Benar. Di kota besar seperti ini, kucing yang tidak dikenal ada di mana-mana. Hanya sedikit hal yang mengancam mereka selain manusia, dan kebanyakan manusia tidak menyakiti kucing tanpa alasan. Dan di atas semua itu, para pengubah wujud mendapatkan kemampuan untuk mengakses ciri-ciri bentuk hewan mereka bahkan saat mereka menjadi manusia, yang berarti pengubah wujud kucing mendapatkan hal-hal seperti penglihatan malam, indra penciuman yang cukup kuat untuk membuat kebanyakan anjing malu, keseimbangan dan kelincahan yang lebih unggul, dan banyak manfaat lainnya."

"Saya masih agak heran mengapa hal ini membuat mereka begitu aktif dalam kejahatan," kata Zorian. "Anda akan berpikir bahwa fleksibilitas penyihir klasik yang dipekerjakan oleh berbagai kepolisian akan memungkinkan mereka untuk menghentikan kelompok shifter yang beroperasi seperti itu, terlepas dari kemampuan khusus mereka."

"Ah, tapi kau berasumsi bahwa pengubah wujud kucing bekerja sendiri, padahal itu sama sekali tidak benar. Mereka adalah tipe pengubah wujud yang paling berasimilasi dari semuanya. Mereka tinggal di kota-kota di antara orang-orang biasa, dan hampir tidak bisa dibedakan dari manusia normal jika dilihat sekilas. Semua yang bisa dilakukan warga biasa, juga bisa dilakukan oleh pengubah wujud kucing – khususnya, ini berarti mereka tidak punya masalah dalam

mendapatkan sihir klasik mereka sendiri. Sialnya, hubungan mereka dengan kejahatan berarti mereka bisa mendapatkan banyak hal yang tidak bisa didapatkan oleh penyihir biasa, seperti ritual peningkatan permanen atau mantra ilegal untuk menghindari perhatian dan memengaruhi orang....”

"Apakah kau punya bukti bahwa Rea dan keluarganya adalah tipe pengubah wujud kucing seperti itu?" Zorian mengerutkan kening. "Mungkin aku naif, tetapi mereka tidak terlihat seperti itu bagiku. Tentunya ada pengubah wujud kucing yang bukan penjahat?"

"Ada," Haslush mengangguk. "Dan setiap pengubah wujud kucing ingin kau percaya bahwa mereka adalah salah satu dari mereka. Mengingat apa yang terjadi, kurasa aku tidak mau terlalu percaya bahwa keluarga Sashal adalah contoh yang berlawanan."

Setengah jam kemudian, Haslush memutuskan bahwa ia telah mendapatkan semua yang ia butuhkan dari Zorian dan menyuruhnya pergi. Namun, alih-alih pulang, Zorian malah mengurungkan niatnya. Setelah memastikan bahwa Haslush tidak akan kembali ke TKP, Zorian diam-diam kembali ke sana untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Ada penjaga yang ditempatkan di depan rumah, tetapi tidak ada seorang pun di dalam. Sempurna. Zorian sendiri tidak berani memasuki rumah, takut ada semacam alarm di rumah itu untuk memberi tahu polisi tentang pembobolan, tetapi memanggil bola mata ektoplasma dan mengirimnya ke dalam tampaknya tidak berhasil, jadi ia menutup matanya dan menyuruh mata-matanya melihat-lihat sekeliling rumah.

Mayat Rea dan Sauh sudah lama hilang saat itu, tetapi tidak sulit untuk mengetahui di mana mereka meninggal karena semua bercak darah. Tragisnya, Rea tampaknya telah terbunuh di depan kamar putrinya, saat berusaha menjauhkan para penyerang dari Nochka. Dia tidak menyerah tanpa perlawanan – mayat kedua kelabang raksasa, yang entah mengapa polisi memutuskan untuk meninggalkannya di dalam rumah, berserakan di seluruh area. Mereka benar-benar telah tercabik-cabik, tubuh mereka teriris menjadi beberapa bagian oleh suatu serangan yang sangat kuat. Namun, pada akhirnya, itu belum cukup. Pintu kamar Nochka hancur berantakan – satu-satunya pintu di rumah yang telah ditangani dengan sangat merusak – tempat tidurnya terbalik, dan Nochka sendiri tidak ditemukan di mana pun.

Zorian sempat berharap Nochka berubah menjadi kucing saat serangan itu terjadi dan kabur ke dalam kegelapan malam, tetapi itu tampaknya mustahil lagi. Sekarang sudah jelas bahwa Nochka telah diculik oleh para penyerang karena suatu alasan.

Setengah jam kemudian, karena tidak menemukan sesuatu yang sama pentingnya, ia siap untuk mengakhiri hari itu dan pulang. Saat itulah ia mencari tempat di mana Rea telah meninggal lagi, dan melihat sesuatu yang menarik pada kepala salah satu kelabang yang terpenggal – yang diukir samar-samar pada kitin di salah satu bagian depan kelabang adalah simbol yang sangat familiar – sebuah lingkaran dengan piktogram Ikosian kuno untuk 'jantung' di dalamnya. Itu bukan simbol resmi yang digunakan oleh Ordo Esoterik Naga Langit, tetapi itu adalah salah satu dari beberapa tanda 'rahasia' yang digunakan oleh para pengikut ordo rendahan mereka untuk memberi isyarat kepada anggota lain dari keanggotaan mereka.

Setelah memeriksa bagian-bagian kelabang lainnya dan gagal menemukan hal penting lainnya, Zorian membiarkan mata itu menghilang dan pergi. Jadi kecurigaan awalnya benar – ini bukan transaksi gelap yang akan menghantui Rea dan keluarganya, ini ada hubungannya dengan invasi itu. Memang, Zorian tidak tahu *bagaimana* , tetapi dia tahu di mana dia bisa mengetahuinya.

Kultus Naga Dunia akan menerima lebih banyak kunjungan dari Zorian dalam beberapa hari mendatang.

- merusak -

Setelah hari itu, jadwal harian Zorian berubah total. Kirielle kehilangan minat pada sihir dan tidak lagi menghadiri pelajaran yang telah diatur untuknya, dan ia memutuskan untuk meluangkan lebih banyak waktu dengan membatalkan keanggotaannya di kelompok Taiven dan membolos sebagian besar kelasnya. Ia menghabiskan sebagian besar waktu tambahan ini untuk merencanakan dan melaksanakan serangan terhadap anggota Cult of the World Dragon yang diketahui, mencoba mencari tahu apa yang mereka lakukan terhadap Nochka. Ia menyerang mereka tanpa henti, menyerang dua lokasi atau lebih dalam sehari, dan dengan kejam menyelidiki ingatan setiap pengikut yang ia nonaktifkan dalam perjalanan tersebut.

Dia mempelajari beberapa hal menarik saat melakukannya. Misalnya,

meskipun Sudomir Kandrei, walikota Knyazov Dveri, memang anggota sekte tersebut, dia adalah orang yang berpikiran sangat independen... sampai-sampai sekte tersebut sangat kesal dengannya. Mereka tampaknya tidak tahu bahwa dia membunuh penyihir jiwa di sekitar kotanya, dia juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan orang Ibasan sejauh yang mereka ketahui – pria itu berjanji untuk memberikan kawanan paruh besi dan gerombolan serigala musim dinginnya kepada *Sekte tersebut. dari Naga Dunia*, bukan kepada para penyerbu secara keseluruhan. Zorian mengira ia mungkin berhubungan dengan orang-orang Ibasan atas inisiatifnya sendiri, tetapi ada kemungkinan juga bahwa praktik membunuh penyihir jiwanya adalah urusannya sendiri. Apa yang ingin dicapainya dengan itu, Zorian hanya bisa menebak.

Dia juga menemukan beberapa tempat penyimpanan sumber daya darurat yang disebar oleh Kultus di sekitar kota, dunia bawah, dan desa-desa di sekitarnya. Tempat-tempat itu tampak sangat... dapat dicuri. Dia membuat catatan untuk dirinya sendiri – catatan tertulis yang sebenarnya, mengingat sekarang dia dapat membawa buku catatan bersamanya ke permulaan berikutnya – untuk mencari di antara tempat-tempat itu di permulaan berikutnya untuk menemukan sesuatu yang menarik atau mudah dijual untuk mendapatkan uang tunai dengan cepat.

Namun, dalam upayanya menemukan Nochka, keberhasilannya tidaklah memuaskan. Ia berhasil melacak kelompok yang menculiknya, tetapi mereka hanya mengikuti perintah dan telah lama menyerahkannya ke kelompok lain. Ia kemudian melacak kelompok *itu* juga, tetapi mereka juga tidak lagi memilikinya dan juga tidak tahu siapa yang memilikinya sekarang. Ia telah menyelami ingatan mereka secara mendalam dan agresif, menghancurkan pikiran mereka hingga tak dapat diperbaiki, tetapi tidak berhasil – orang yang mereka serahkan Nochka sama sekali tidak mereka kenal, selain menjadi anggota sekte tingkat tinggi, dan mereka sama sekali tidak tahu di mana Nochka mungkin berakhir.

Sejujurnya, Zorian sudah menduga bahwa penculikan Nochka adalah inti dari serangan terhadap keluarga Sashal, jadi temuannya bukanlah kejutan besar. Fakta bahwa perintah itu datang dari petinggi sekte menunjukkan bahwa mereka menganggapnya sangat penting. Mereka juga memberi tahu kedua kelompok bahwa Nochka harus diserahkan

dalam keadaan hidup dan tidak terluka ke tempat pemindahan, melarang penyiksaan dengan ancaman hukuman mati, yang juga cukup aneh. Mengapa? Mengapa mereka sangat menginginkan Nochka, dan mengapa kesehatannya yang terus-menerus begitu penting?

Dia menduga jawabannya adalah sesuatu yang sejalan dengan 'dia adalah pengorbanan mereka kepada primordial untuk membangunkannya'. Pemanggilan iblis sering kali melibatkan pembunuhan ritual, jadi tidak akan terlalu mengejutkannya jika melepaskan primordial memerlukan hal yang sama. Tetap saja, mengapa Nochka khususnya? Karena dia adalah seorang shifter? Para pemuja memang menyebut primordial sebagai – di antara nama-nama lainnya – Dia Sang Daging yang Mengalir, yang dapat menunjukkan kemampuan untuk mengubah bentuk fisiknya. Namun, ada shifter lain di kota itu. Bahkan shifter *kucing lainnya* .

Dia tidak mengira bisa mengungkapkan akar permasalahan ini sebelum akhir restart. Jika dia punya waktu seminggu lagi, mungkin, tetapi restart sudah hampir berakhir dan Cult of the World Dragon semakin paranoid menghadapi serangan terus-menerusnya terhadap mereka – mereka sudah mencoba menyiapkan penyergapan untuknya terakhir kali dia mencoba menyerang suatu lokasi, dan hanya kemampuannya untuk membaca pikiran orang-orang yang membuatnya tidak tersandung dan terbunuh. Dia tidak akan mendapatkan banyak keuntungan dari mereka dalam dua hari yang tersisa sebelum festival musim panas.

Meskipun, seburuk apa pun penculikan Nochka, hal itu sebenarnya bisa menjadi peluang besar baginya, selama hal itu terjadi secara terduga di setiap permulaan. Jika ia bisa memasang semacam pelacak pada Nochka, ia bisa membawanya ke eselon tertinggi Cult of Dragon, mereka yang selama ini bersembunyi darinya. Selain itu, jika ia benar-benar dimaksudkan sebagai pengorbanan seperti yang ia duga, ia bisa membawanya ke tempat di mana kultus bermaksud melakukan ritual pelepasan mereka, yang bisa menjadi kunci bagi banyak misteri seputar tindakan Cult - bahkan mungkin lingkaran waktu itu sendiri.

Dia harus menunggu dan melihat bagaimana kejadian akan berlangsung pada permulaan berikutnya.

“Bisakah kita bicara?”

Zorian mengalihkan pandangan dari novel yang sedang dibacanya dan melirik ke arah Kirielle, yang saat ini berdiri di ambang pintu, dengan gugup memegang salah satu balok penyangga. Aneh. Kirielle sangat pendiam dan tidak suka bersosialisasi sejak Nochka menghilang, jarang sekali mengganggunya lagi, jadi tindakannya mendekatinya seperti ini sungguh tidak terduga.

"Tentu," ia setuju dengan mudah. Ia tidak melakukan hal penting apa pun saat ini. Ia seharusnya menata buku catatannya sehingga ia dapat menyimpan cetak biru terbaru dalam benaknya, tetapi ia tidak ingin melakukannya saat ini dan malah menunda-nunda dengan membaca buku-buku ringan. Ia dapat meluangkan waktu untuk adik perempuannya. "Ada apa?"

Dia berlari ke arahnya dan, sebelum dia sempat menyuruhnya berhenti, menjatuhkan diri ke atas tubuhnya. Saat dia sedang berbaring di tempat tidurnya, dia akhirnya pada dasarnya memerankan kembali apa yang telah lama menjadi pemandangan *yang sangat* familiar bagi Zorian.

'Sialan, Kiri, aku sudah muak dengan omong kosong itu di awal setiap putaran!' pikir Zorian, tetapi menahan diri untuk tidak mengatakannya dengan lantang. Kirielle sudah terguncang, tidak perlu membentakinya saat dia akhirnya memutuskan untuk sedikit terbuka.

“Di mana sepatumu?” tanyanya. “Jangan bilang kau berjalan di sekitar rumah tanpa alas kaki lagi?”

Kirielle melirik kakinya dan menatapnya dengan tatapan bersalah. “Jangan seperti Ibu, Zorian. Itu hanya sekali.”

“Kau juga melakukannya sekarang,” Zorian menegaskan.

"Baiklah, dua kali," katanya sambil cemberut.

Ia meletakkan pembatas buku di novelnya, menaruhnya di samping, mendorongnya menjauh, dan bangkit dalam posisi duduk. Kirielle segera menirunya, duduk di ujung tempat tidurnya di sampingnya. Mereka duduk seperti itu dalam diam selama beberapa saat, Kirielle menjuntakan kaki telanjangnya di lantai dan menatap jari-jari

kakinya seolah-olah itu adalah hal yang paling menarik di dunia.

"Maafkan aku," katanya akhirnya.

"Apa yang membuatmu minta maaf?" tanya Zorian, terkejut.

"Karena sulit."

"Sulit?" tanya Zorian tidak percaya. Ia mengintip ke dalam pikirannya sejenak dan mendapati Kiri sedang memikirkan Ibu. Ugh. Ya, itu terdengar seperti sesuatu yang akan dikatakan ibu mereka. Kiri tidak pernah suka menangis. Salah satu dari sedikit hal yang ia puji dari Kiri adalah ia jarang menangis, bahkan saat masih kecil. "Kiri, kau kehilangan temanmu. Tidak apa-apa bersedih tentang itu. Kau tidak bersikap sulit sama sekali . *semua* ."

"Tapi kau menghindariku sepanjang minggu ini," gumamnya.

"Aku tidak menghindarimu," protesnya, terperanjat karena dia bahkan berpikir seperti itu. "Aku hanya... memberimu ruang untuk berduka dengan tenang. Kau tahu? Lagipula, aku..."

Dia menatapnya dengan pandangan ingin tahu saat dia tidak melanjutkan. "Kamu apa?"

Haruskah dia memberitahunya?

"Aku mencoba mencari Nochka," akhirnya dia mengakui.

Matanya membelalak mendengar ini. "Kau... Apakah itu... seharusnya kau memberitahuku!"

"Aku tidak ingin membuatmu berharap," kata Zorian.

"Aku hanya berharap saja," katanya sambil menggenggam seprai erat-erat dengan tangan kecilnya.

Dia melingkarkan lengannya di bahu wanita itu dan memeluknya. Wanita itu masih tegang, tetapi lama-kelamaan dia rileks dan membalas pelukannya.

"Saya tidak menemukannya," akunya setelah beberapa saat.

"Yah, tentu saja," katanya, seolah-olah itu adalah hal yang paling jelas

yang pernah ada. "Tapi kamu sudah berusaha. Kamu tahu kamu mungkin tidak akan menemukannya, dan kamu tetap pergi keluar dan mencarinya. Kamu tidak menangis dan murung di rumah sepanjang hari seperti yang kulakukan."

"Kiri, umurmu baru sembilan tahun," keluh Zorian. "Apa lagi yang bisa kau lakukan? Kau terlalu keras pada dirimu sendiri."

Dia tidak mengatakan apa pun tentang itu. Akhirnya dia memutuskan untuk menghabiskan waktu bermain kartu dengannya dan memuji gambar-gambarnya. Yang akhirnya menghiburnya, jadi dia menganggap itu sebagai salah satu ide terbaiknya. Suatu hari nanti, setelah dia menguasai mantra perubahan yang dia gunakan untuk memindahkan catatan ke restart berikutnya dengan cukup, dia harus mengumpulkan beberapa karya seninya ke dalam buku seni dan menyalinnya ke restart berikutnya. Menunjukkan padanya gambar-gambar yang dia buat sendiri di restart sebelumnya pasti akan menghasilkan beberapa reaksi lucu.

- merusak -

Malam harinya, Zorian memutuskan bahwa ia telah memberi Kael cukup waktu untuk menyelesaikan eksperimen-eksperimen terakhirnya dan turun ke ruang bawah tanah untuk mengambil buku catatan terakhir yang dijanjikan morlock. Pintunya tidak terkunci, jadi Zorian hanya masuk dan menutupnya di belakangnya.

Saat pintu tertutup, Zorian merasakan suara-suara dari rumah di atas mereka menghilang, bagian privasi dari pelindung yang ditempatkan di ruang bawah tanah berfungsi dan kedap suara. Di antara banyak hal lainnya. Tindakan privasi tampaknya merupakan bagian standar dari paket pelindung yang digunakan akademi untuk mengamankan bengkel mereka, dan dengan demikian ditambahkan secara otomatis ke ruang bawah tanah Imapa ketika Kael meminta mereka mengubahnya menjadi bengkel alkimia yang sebenarnya... sesuatu yang sangat praktis di saat-saat seperti ini, karena itu berarti Zorian tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam mengamankan ruangan setiap kali dia ingin berbicara dengan Kael tentang beberapa subjek sensitif.

"Kau sudah selesai?" tanya Zorian pada anak laki-laki lainnya. Kael mengabaikannya sejenak, menatap beberapa bagian dalam buku di

depannya, tetapi kemudian menggelengkan kepalanya dan mendorongnya menjauh, sambil memijat matanya.

"Ya, saya sudah selesai," katanya. Ia menunjuk buku catatan yang diletakkan di atas tumpukan buku besar. "Buku catatannya ada di sana. Semuanya sudah siap di pihakmu?"

"Sebagian besar," kata Zorian. "Saya masih harus menuliskan beberapa hal yang saya temukan hari ini."

Kael mengangkat sebelah alisnya ke arahnya. "Kupikir kau bilang kau akan beristirahat dari sekte hari ini?"

"Ya," kata Zorian. "Tapi bukan berarti aku tidak melakukan apa pun . "

"Oh?"

"Pada dasarnya, saya berpikir tentang perlindungan, dan bagaimana para pemuja tingkat atas tinggal di rumah-rumah yang dilindungi yang sulit dimasuki dan berpikir tentang cara mempercepat prosesnya. Lalu saya ingat bahwa tidak hanya sudah ada jenis alat untuk melakukan itu di pasar gelap, saya juga tahu di mana bisa menemukannya secara gratis. Aranea telah mencuri pemindai perlindungan dari salah satu penyerbu beberapa saat sebelum dimulainya putaran waktu, dan perangkat itu pasti masih berada di koloni yang hancur."

"Kamu bilang kamu tidak suka pergi ke sana," kata Kael.

"Tidak," desah Zorian. "Tempat ini... punya terlalu banyak kenangan buruk. Dan mayat-mayat aranea benar-benar berserakan di mana-mana, jadi sulit untuk pergi ke sana dan tidak teringat pada seluruh kegagalan yang menyebabkan mereka hancur."

"Saya masih berpikir mereka entah bagaimana terlempar dari lingkaran waktu alih-alih terbunuh jiwanya," kata Kael. "Saya setuju dengan apa yang dikatakan orang lain kepada Anda – jiwa tidak bisa dihancurkan. Pasti ada trik di sana."

"Ya, yah, perjalanan waktu juga seharusnya tidak mungkin," Zorian menegaskan. "Meskipun aku akui aku berharap kau benar. Lupakan itu untuk saat ini, intinya adalah aku pergi ke sana untuk menemukan pemindai bangsal... dan aku tidak dapat menemukannya."

“Lalu?” tanya Kael.

“Jadi, itu berarti seseorang telah mengambilnya atau ada bagian rahasia dari kompleks Aranean yang tidak kuketahui. Dan sejujurnya, kupikir itu yang terakhir. Maksudku, begitu kupikir-pikir sebentar, kekosongan pemukiman Aranean itu sangat mencurigakan... Jaringan Cyorian sangat kaya dan pastinya memiliki perbendaharaan yang cukup besar. Matriarki sering menyiratkan bahwa mereka memiliki semacam gudang penuh barang dagangan dan semacamnya. Tapi aku tidak pernah melihat yang seperti itu ketika aku memeriksa pemukiman itu sebelumnya, mungkin karena aku sangat tidak nyaman di sana dan terburu-buru untuk pergi.”

“Menurutmu ada sesuatu yang penting di sana?”

"Terkait dengan lingkaran waktu? Tidak, mungkin tidak," Zorian mengakui. "Tapi aku butuh semua keuntungan yang bisa kudapatkan dari Red Robe, dan mungkin ada banyak hal yang berguna di sana. Siapa tahu apa yang telah disembunyikan aranea selama bertahun-tahun?"

"Benar," Kael setuju, bangkit dari tempat duduknya dan menggerakkan tulang belakangnya. "Yah, aku lelah. Kurasa aku akan tidur sekarang. Apakah ada hal lain yang perlu kita bicarakan?"

"Tidak ada hal mendesak yang dapat kupikirkan," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya.

“Begitu ya. Sekadar informasi, aku akan mengajak Kana jalan-jalan ke desa terdekat pada hari festival musim panas. Aku tidak ingin berada di Cyoria saat invasi terjadi, dan aku bahkan tidak begitu antusias jika Kana ikut terlibat dalam invasi.”

"Saya mengerti."

“Aku senang. Kalau kau mau, aku bisa membawa Kirielle bersamaku,” kata Kael. “Aku tahu kau sudah lama bingung harus berbuat apa dengannya.”

"Ya," Zorian setuju. "Aku tidak ingin meninggalkannya sendirian saat invasi, tetapi pada saat yang sama aku harus bisa bergerak bebas jika aku ingin menyelidiki apa yang terjadi dengan invasi setelah semua perubahan ini. Menurutmu apakah dia akan setuju untuk pergi

bersamamu?"

"Entahlah, terserah padamu," Kael mengangkat bahu. "Yang bisa kulakukan hanyalah mengajukan penawaran."

"Baiklah, baiklah, aku akan bicara padanya," Zorian mendesah. "Itu akan jadi pembicaraan yang menyenangkan, aku sudah bisa merasakannya."

"Beritahukan padaku apa yang telah kamu putuskan paling lambat besok malam," kata Kael.

Dan begitu saja, permulaannya sudah hampir selesai. Besok dia akan melihat bagaimana penyerbuan kota itu berlangsung kali ini.

- merusak -

Zorian memeriksa barang-barangnya, mencoba mengingat apakah dia telah melupakan sesuatu yang penting dalam kesibukannya untuk menyelesaikan persiapan tepat waktu. Dia tidak dapat memikirkan apa pun, tetapi akan wajar saja jika dia melupakan sesuatu yang sangat jelas saat mengkhawatirkan hal-hal kecil yang tidak relevan.

Namun, ia masih punya beberapa jam lagi hingga dimulainya invasi, jadi ia tinggalkan saja persiapannya untuk saat ini dan meninggalkan kamarnya untuk mencari hiburan singkat. Mengingat bahwa Imaya menyimpan seluruh perpustakaan mini berisi karya-karya eksotis di rumahnya, ia mulai menjelajahi rak-raknya untuk mencari sesuatu yang bisa menyita waktu. Namun, ia mendapati Imaya sudah ada di sana, menatap koleksinya dengan pandangan kosong.

"Nona Kuroshka?" tanyanya dengan khawatir. Ia merasakan kekhawatiran darinya melalui empatinya. "Anda baik-baik saja?"

"Hm?" gumamnya, sebelum otaknya kembali bekerja dan dia benar-benar fokus pada kehadirannya. "Oh, Zorian. Sudah berapa lama kau berdiri di sana?"

"Saya baru saja datang ke sini. Saya sedang mencari buku untuk menghabiskan waktu, tetapi Anda mencari..."

"Jangan khawatir," desahnya. "Aku hanya terganggu oleh keheningan yang tiba-tiba di rumah ini. Kelihatannya begitu... sepi."

“Hah. Kupikir kau akan senang jika bisa menikmati kedamaian dan ketenangan untuk sementara waktu,” kata Zorian.

Dia mendengus. “Saya pikir Anda sedikit memproyeksikan sikap Anda sendiri di sini,” katanya.

“Mungkin,” Zorian mengakui. Dia memang ingin menjaga jarak dari orang lain, dan mungkin akan senang jika situasi seperti ini terjadi padanya. “Tapi Kael dan anak-anaknya hanya pergi satu hari, jadi itu bukan masalah besar. Kau bisa pergi bersama mereka, tahu?”

“Aku tahu. Tapi kalau benar-benar ada kerusuhan selama festival, seperti yang kau katakan, aku tidak ingin menyerahkan rumahku kepada para penjahar. Itu... itu satu-satunya yang tersisa.”

“Oh...”

“Maaf, agak pribadi,” dia tersenyum. “Apakah ada buku tertentu yang kamu cari?”

Terdengar ketukan keras di pintu depan. Imaya dan Zorian sama-sama mengangkat alis mereka satu sama lain – tampaknya tak satu pun dari keduanya tahu siapa yang akan datang berkunjung di waktu seperti ini. Kebanyakan orang bersiap-siap untuk menghadiri festival musim panas di suatu tempat, entah di rumah teman atau tempat lain. Imaya bergegas menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

Ada jeda sebentar saat Imaya bertukar kata dengan siapa pun yang berada di pintu, setelah itu Imaya memanggil Zorian untuk bergabung dengan mereka.

“Zorian, teman kencanmu sudah datang!” teriaknya.

“Kencanku?” tanyanya tak percaya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada orang lain. Bagaimana dia bisa punya kencan jika dia tidak-

Dia tidak melakukannya.

Namun, dia benar-benar melakukannya. Saat dia datang ke pintu depan untuk melihat apa yang Imaya bicarakan, wajah Akoja yang cemberut menyambutnya dari kusen pintu.

“Halo, Ako,” kata Zorian datar. “Sungguh mengejutkan melihatmu di sini. Kurasa Ilsa ada hubungannya dengan ini?”

"Aku, ya," katanya terbata-bata, ketenangannya sedikit goyah. "Nona Zileti menyuruhku menemanimu ke pesta dansa, karena kita berdua tidak punya pasangan."

Nah, bukankah itu menarik. Bagaimana Ilsa bisa tahu itu? Memang, Zorian tidak punya teman kencan untuk pesta dansa itu, dan bahkan tidak berniat menghadiri pesta dansa akademi sama sekali, tetapi dia seharusnya tidak tahu itu! Zorian tidak pernah memberi tahu dia apa pun tentang itu, dan dia juga tidak mengisyaratkan hal itu kepada siapa pun kecuali... Imaya. Sial.

Dia menatap tuan tanahnya dengan sinis sebelum kembali fokus pada Akoja. Ini bukan bagian dari rencananya. Dia seharusnya berkeliling kota, mengamati para penyerbu yang beraksi dan memperhatikan perubahan taktik mereka sebagai akibat dari berbagai perubahan yang timbul dari penghancuran aranea dan kelompok tentara bayaran malang yang disewanya untuk berpartisipasi dalam penyeragaman.

Terkadang dia membenci rasa empatinya. Tanpa rasa empati, dia tidak akan pernah tahu betapa berartinya hal ini bagi Akoja dan betapa berat rasanya meninggalkannya demi melakukan hal-hal yang disukainya.

"Kita masih punya beberapa jam lagi sebelum kita harus ke gedung dansa. Masuklah dan tunggu sebentar dengan Imaya sementara aku mengurus beberapa urusan mendesak di kota," katanya.

"Apa?" dia tergagap, bingung, saat Zorian menyelinap melewatinya melalui pintu dan mulai berjalan memasuki kota. "Tunggu, kau tidak bisa begitu saja-"

Zorian segera merapal mantra teleportasi dan membiarkan sinyal teleportasi kota membawanya ke titik akses teleportasi Cyoria. Ia memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan hanya punya sedikit waktu untuk melakukannya.

- merusak -

"Apa yang membuatmu terburu-buru tadi?" tanya Akoja saat mereka perlahan berjalan menuju akademi. Dia tampak tenang dan sopan,

mengingat semua hal. Zorian mengira dia akan lebih kesal padanya karena 'pintu darurat' yang dia gunakan tadi.

“Aku sudah mengatur sesuatu sebelum kau datang. Aku harus mengurus beberapa hal ketika kau datang mengetuk pintu Imaya,” kata Zorian. “Batalkan beberapa hal dan sesuaikan yang lain.”

Secara khusus, ia menempatkan batu penanda di berbagai bagian kota untuk mempermudah pengintaian. Menyaksikan pasukan penyerbu bergerak melalui kota tidak sama dengan menyergap kelompok tempur yang terisolasi dan menyelidiki pikiran mereka, tetapi setidaknya itu ada gunanya.

Mungkin lebih baik seperti ini. Rencana awalnya agak ambisius. Mungkin *terlalu* ambisius...

Saat mereka berbincang, Akoja bercerita sedikit tentang bagaimana teman-teman sekelasnya menangani perubahan pada ulangan. Sebagian besar hanya obrolan santai, meskipun itu mengingatkannya bahwa dia tidak terlalu memperhatikan kelasnya pada ulangan ini. Ada begitu banyak hal yang harus dilakukan pada ulangan ini sehingga interaksi dengan teman-teman sekelasnya agak terabaikan. Mengingat salah satu motivasinya untuk kembali ke Cyoria adalah untuk bertemu dan berbicara dengan mereka lagi, itu adalah sesuatu yang mungkin harus diperbaiki dalam waktu dekat.

Malam itu berjalan jauh lebih lancar daripada malam sebelumnya saat ia mengajak Akoja sebagai teman kencannya – kali ini Akoja tampak jauh lebih menghormati dan memperhatikan keinginannya, meskipun Zorian tidak dapat memahami alasannya. Dalam beberapa hal, ia sebenarnya lebih menyebalkan sekarang daripada sebelumnya. Bagaimanapun, begitu suar mulai mengenai kota, ia menyelip menjauh dari Akoja dan mulai mengamati kota untuk mencari informasi.

Serangan artileri awal kali ini berbeda. Sementara serangan artileri lama yang digunakan oleh para penyerbu secara khusus menargetkan bangunan-bangunan penting yang kehancurannya diperhitungkan untuk membuat kota menjadi kacau dan melumpuhkan kemampuannya untuk mengatur pertahanan, serangan baru itu... tidak bersemangat. Oh, mereka masih menargetkan kantor polisi pusat, balai kota, dan target-target lain yang jelas, tetapi hal-hal

seperti gedung pemerintahan cadangan dan gudang senjata dibiarkan utuh. Faktanya, banyak suar yang tampaknya diarahkan sepenuhnya secara acak, menghancurkan kelompok-kelompok rumah dan apartemen sipil yang biasa-biasa saja – sesuatu yang memang akan sangat meningkatkan jumlah kematian dalam invasi, tetapi manfaat strategisnya dipertanyakan. Anehnya, setiap kuil di kota itu menjadi target setidaknya satu suar – Zorian tidak tahu apa yang coba dicapai para penyerbu di sana, dan itu jelas bukan sesuatu yang mereka lakukan dalam rencana invasi mereka sebelumnya.

Pertarungan di sekitar kota jauh lebih sengit daripada yang terjadi pada serangan ulang Zorian sebelumnya. Sebagian karena para pembela berada dalam kondisi yang jauh lebih baik kali ini, berkat pilihan target yang buruk untuk serangan awal mereka, tetapi ada yang lebih dari itu. Pasukan penyerbu tampak jauh lebih tidak terkoordinasi daripada yang diingatnya. Mereka bergerak jauh lebih tidak terarah melalui kota dan sering kali mengabaikan tujuan mereka yang jelas untuk mengamuk melalui lingkungan sipil yang tidak dipertahankan. Itu kadang-kadang terjadi di masa lalu juga, tetapi tidak pernah dalam jumlah yang begitu banyak.

Mengenai serangan awal terhadap akademi, para penyerbu memilih tindakan mereka di sana sama buruknya seperti yang mereka lakukan di tempat lain. Serangan baru itu menargetkan gedung akademi secara langsung alih-alih menargetkan asrama dan bangunan pendukung yang kurang dijaga dengan baik seperti yang dilakukan serangan lama. Akibatnya, suar hanya memercik tanpa membahayakan dari bangsal berat yang melindungi kompleks utama, sehingga menimbulkan kerusakan minimal. Tanpa perlu memberikan bantuan dan menjalankan pengendalian kerusakan di bagian pinggiran akademi, para guru bebas untuk memusatkan pasukan mereka dan mengatur evakuasi siswa dan karyawan non-kombatan lainnya dengan jauh lebih kompeten daripada sebelumnya.

Lucu, awalnya dia mengira akademi itu sangat tidak kompeten karena membawa para siswa ke dalam perangkap kematian bawah tanah yang besar, terutama karena itu melibatkan perjalanan melintasi hamparan tanah terbuka yang luas di mana mereka akan benar-benar terekspos. Mereka tidak terlihat sebodoh itu sekarang. Evakuasi berjalan tanpa satu masalah pun, dan tidak ada yang menyerang mereka ketika mereka didorong ke dalam tempat perlindungan.

Zorian cukup yakin saat ini bahwa ia sedang melihat seperti apa sebenarnya invasi itu – seperti apa jadinya jika Red Robe tidak pernah memberi mereka bantuan. Ketika ia benar-benar memikirkannya, sebagian besar 'kesalahan' mereka dapat dikaitkan dengan kurangnya informasi dan kurangnya kemampuan untuk melewati setiap pertahanan dan pertahanan yang mereka hadapi karena mereka telah diarahkan ke sana atau tahu cara menangkalnya dengan cepat.

Tampaknya Red Robe benar-benar meninggalkan para penyerbu di awal permainan ini, hingga akhir. Apakah ini hanya terjadi sekali saja atau Red Robe tiba-tiba memutuskan untuk tidak ikut campur dalam penyerbuan lagi?

Lamunannya terganggu oleh kedatangan Ilsa ke tempat perlindungan dan menuntut setiap siswa yang mampu bertempur untuk ikut bersamanya guna mempertahankan akademi. Berkat partisipasinya dalam perburuan monster bersama kelompok Taiven, yang juga melibatkan dirinya, ia pun bangkit dari tempatnya di lantai dan bergabung dengan kelompok siswa yang mengikutinya keluar. Di sana, ia melihat apa yang membuat Ilsa begitu khawatir hingga ia merekrut siswa sebagai pembela – para penyerbu berkumpul di luar bangsal akademi, bersiap untuk serangan habis-habisan. Seluruh resimen troll perang, serigala musim dingin, dan kerangka hadir di sana, didukung oleh pawang penyihir dan kawanan besar paruh tajam. Yang lebih tidak biasa, ada beberapa drake terbang bercampur di antara burung gagak yang mematikan, dan dua kadal besar seukuran gajah mengintai di depan pasukan mini itu.

"Kadal petir," kata Ilsa dengan nada tidak suka dari sampingnya.

"Sangat kuat dan sangat merusak. Mereka dapat menyemburkan busur listrik dalam garis lurus di depan mereka, jadi cobalah untuk tidak melawan mereka dari depan jika Anda terpaksa melawan mereka."

Indah. Dia tidak pernah melihat hal itu di setiap permulaan sebelumnya. Mungkin ini adalah sesuatu yang tidak pernah ingin mereka lakukan di medan perang karena mereka tidak pernah merasa membutuhkannya?

Namun, waktu untuk mempertimbangkan hal-hal seperti itu sudah berakhir. Meskipun jelas belum sepenuhnya berkumpul untuk menyerang, komandan gerombolan monster itu mendesak pasukannya untuk maju menyerang. Mungkin dia merasa bahwa menunggu

pasukan lainnya akan menjadi langkah yang buruk karena para pembela akademi sedang sibuk membentengi posisi mereka, atau mungkin dia hanya tidak sabar. Apa pun yang terjadi, mereka terus maju, kadal guntur memimpin serangan.

Zorian tahu bahwa ia tidak dapat berbuat banyak dengan hanya melemparkan beberapa mantra ofensif ke gerombolan penyerang bersama dengan para pembela lainnya, tetapi ia tetap memiliki ide yang lebih baik. Berfokus pada dua kadal guntur, ia merasakan pikiran mereka yang sederhana dan sangat gembira saat mengetahui bahwa mereka jauh lebih tidak tahan terhadap sihir daripada yang ia takutkan. Ia menduga bahwa itu mungkin terjadi – para penyerbu mungkin mengendalikan makhluk-makhluk itu dengan sihir pikiran sejak awal, jadi masuk akal jika mereka tidak terlalu tahan terhadapnya. Bagaimanapun, ini berarti ia dapat memanipulasi mereka. Tidak sampai mengarahkan mereka seperti boneka, tetapi cukup untuk meniadakan serangan mereka.

Benar saja, ketika kadal-kadal itu mulai mendekati barikade darurat yang dibuat oleh para guru dari tanah melalui mantra perubahan, kedua kadal itu membuka mulut mereka yang bergigi dan mencoba meledakkan barikade itu dengan serangan guntur mereka. Zorian dengan cepat mengendalikan gerakan mereka dan membuat mereka mengarahkan kepala mereka ke arah satu sama lain, serangan guntur mereka bertabrakan dengan tubuh masing-masing. Gelombang kemarahan membanjiri pikiran kedua kadal guntur itu, dan mereka menghentikan serangan mereka demi saling mengaum, terlalu bodoh untuk menyadari tindakan mereka disebabkan oleh pengaruh luar. Zorian memanfaatkan kesempatan ini, memperbesar amarah mereka dan mendesak mereka untuk saling bertarung, dan keduanya segera bertabrakan satu sama lain dan mulai bertarung sampai mati.

Sebagai penghargaan bagi mereka, sisa pasukan penyerang hanya bergerak di sekitar dua raksasa yang bertempur, tidak peduli dengan kegagalan mereka. Pertempuran pun dimulai.

- merusak -

Zorian menatap lokasi pertempuran yang penuh dengan mayat, sedikit linglung. Dia telah terlibat dalam cukup banyak pertempuran sejak dia ditarik ke dalam lingkaran waktu, tetapi tidak ada yang seperti ini. Pertarungan dengan cepat berubah menjadi kacau setelah kedua

kekuatan mulai saling berhadapan, dan bahkan sekarang setelah pertarungan berakhir, Zorian masih tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi di sana.

Mereka menang pada akhirnya, memukul mundur para penyerang – para penyihir memutuskan untuk melarikan diri ketika cukup banyak antek monster mereka yang terbunuh – tetapi mereka kehilangan lebih banyak orang dalam serangan itu daripada yang diperkirakan Zorian. Zorian sendiri dikelilingi oleh sekawanan serigala musim dingin pada satu titik dan hanya selamat berkat tidak kurang dari lima batang peledak yang diselundupkannya ke aula dansa bersamanya. Nah, itu dan kedatangan Kyron yang tepat waktu dengan bala bantuan untuk mengusir para penyerang kembali.

Dia terlonjak ketakutan saat tangan berat seseorang tiba-tiba mencengkeram bahunya, hampir saja kepalanya tertembak dengan tindik refleks sebelum dia menyadari bahwa itu hanyalah Kyron.

"Kaulah yang mengacaukan monster-monster hebat selama pertarungan berlangsung, bukan?" tanya guru tempurnya.

"Ya," Zorian mengangkat bahu. Tidak perlu merahasiakannya menjelang akhir. "Saya merasa itu adalah cara paling efektif untuk berkontribusi dalam pertempuran yang saya mampu."

"Yah, drake terbang itu pasti akan mengganggu Nora hidup-hidup jika kau tidak membuatnya menabrak tanah secara tiba-tiba, jadi terima kasih untuk itu. Meskipun kita benar-benar harus membicarakan tentang bagaimana kau belajar melakukan itu dan apa sebenarnya batasanmu..."

"Ha," Zorian mendengus. "Sudah terlambat untuk itu, kurasa."

"Oh?" tanya Kyron, nada suaranya bercampur antara peringatan dan rasa ingin tahu.

"Ya," Zorian membenarkan. Ia melihat jam tangannya untuk melihat jam berapa sekarang. Saat itu 2 jam 39 menit setelah tengah malam. "Saya khawatir putaran ini akan segera berakhir."

Kyron menatapnya kosong selama beberapa detik sebelum membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. Namun, sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun, semuanya menjadi gelap dan Zorian

terbangun kembali di Cirin, siap untuk memulai bulan ini lagi.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

41. Beragam Motif yang Berbenturan

Bab 041 Berbagai Motif yang Berbenturan

Awal dari putaran terbaru ini sedikit berbeda dari putaran sebelumnya – dia naik kereta ke Cyoria bersama Kirielle, menghiburnya dengan berbagai sihir serta kisah-kisah petualangannya sendiri yang disamarkan (dan agak dilebih-lebihkan) untuk mengusir kebosanan, dan bahkan berbicara dengan Ibery sebentar. Namun, hanya sebentar – kali ini Ibery tidak terlalu tertarik padanya, karena dia sudah selesai bercerita kepada Kirielle saat mereka berhenti di Korsa, dan tidak menunjukkan keterampilan merapal mantra yang luar biasa saat Kirielle berada di kompartemen.

"Kita sudah sampai," kata Zorian, melangkah keluar dari kereta dan membantu Kirielle memasukkan barang bawaannya melalui pintu gerbong kereta. Agak lucu juga bagaimana dia bersikeras membawa barang bawaannya sendiri, tetapi dia tahu dari kejadian sebelumnya bahwa resolusi ini tidak akan bertahan lama. Yah, terserahlah, dia akan membiarkannya hidup dalam penyangkalan untuk saat ini.

"Selamat datang di Cyoria, saudariku tersayang."

"Aku satu-satunya adikmu," balasnya sambil menatap dengan penuh rasa ingin tahu ke sekeliling stasiun kereta api besar tempat dia berada.

"Kau tahu kalau begitu, aku berkata jujur," kata Zorian datar.

Kirielle mengabaikannya dan lebih memilih untuk mengamati etalase pertokoan yang berwarna-warni, jam besar yang tergantung di langit-langit stasiun kereta, dan kerumunan orang yang berdesakan di sekitar tempat itu. Sejujurnya, dia lebih bisa menerima pemandangan itu daripada Zorian saat dia turun di Cyoria untuk pertama kalinya.

“Besar,” simpulnya pada akhirnya.

“Cyoria adalah kota besar dan pusat transportasi penting,” kata Zorian singkat. “Mereka mengalami banyak kemacetan lalu lintas.”

“Apa kau keberatan kalau kami melihat-lihat sebentar?” tanya Kirielle.

“Maksudmu, mencari pernak-pernik menarik di beberapa toko?” tebak Zorian. Zorian cemberut padanya. “Tentu, kita bisa melakukannya. Tapi, aku hanya membelikanmu satu oleh-oleh, dan tidak ada yang terlalu konyol.”

“Apa yang termasuk ‘terlalu konyol’?” tanyanya sambil mengamati etalase pertokoan dengan spekulatif.

“Gunakan akal sehatmu,” kata Zorian dengan wajah datar. Seolah-olah dia sedang terlibat dalam permainan definisi dengannya.

“Bagaimana jika saya tidak yakin tentang sesuatu?” tanyanya.

“Tanya saja,” dia langsung membalas.

Dia mungkin bisa membeli apa pun yang dia inginkan, terutama mengingat dia akan mendapatkan suntikan uang tunai dalam beberapa hari, tetapi dia tidak merasa ide yang bagus untuk mendorongnya melakukan hal-hal berlebihan seperti itu. Kirielle tidak pernah begitu suka menahan diri sejak awal dan dia ngeri membayangkan apa yang akan terjadi jika dia memutuskan untuk menuruti keinginannya terlalu jauh.

Selama satu setengah jam berikutnya, Zorian hanya mengikuti Kirielle saat dia terbang dari satu toko ke toko lain seperti kupu-kupu mabuk, tidak mengikuti pola yang bisa dia pahami. Namun, dia tidak benar-benar menginvestasikan banyak pikiran untuk mencari tahu – dia menghabiskan sebagian besar waktunya melatih indra pikirannya, mencoba memproses informasi yang dia dapatkan tentang kerumunan di sekitar mereka. Kerumunan besar yang berdesakan seperti yang ada di stasiun kereta utama Cyoria masih cenderung merusak indra pikirannya, mengurangi umpan balik menjadi gumpalan emosi dan sinyal aneh yang tidak dapat dipahami dan kabur. Namun, dia semakin pandai memilih pikiran tertentu dari kabut latar belakang itu. Dia melatih prosedur tersebut dengan terus-menerus melacak

pikiran Kirielle, mengubahnya menjadi semacam jangkar telepati, dan kemudian mencoba memilih pikiran orang-orang acak dari kerumunan untuk merasakannya dengan lebih baik. Itu pekerjaan yang lambat dan menyebalkan, tetapi dia mulai muak dengan empati dan indra pikirannya yang secara efektif mati setiap kali dia bertemu dengan kerumunan.

Akhirnya dia memilih bola salju. Memang, bola salju itu sangat bagus – rumah kecil dan pepohonan di dalamnya sangat detail dan dibuat dengan baik, hampir seperti seseorang yang benar-benar mengecilkan rumah dan lingkungan sekitarnya dan menempatkannya dalam bola kaca. Jelas beberapa sihir yang cukup canggih telah digunakan untuk menghasilkan benda itu, meskipun hasil akhirnya sama sekali tidak ajaib menurut indranya, dan bola salju itu diberi harga yang sesuai... tetapi bola salju itu lebih bagus dari yang ditakutkan Zorian jadi dia membelinya tanpa mengeluh. Sambil iseng, dia bertanya-tanya apakah keterampilan mengubahnya cukup bagus untuk menghasilkan bola salju seperti itu...

Setelah Kirielle selesai berburu pernak-pernik, mereka berangkat menuju alun-alun utama dan air mancurnya, seperti yang mereka lakukan di awal permainan sebelumnya. Tidak seperti permainan sebelumnya, Zorian membawa mereka melewati taman sejak awal – mereka tidak perlu bertemu dengan kawanan tikus berkepala besar. Sebaliknya, itu adalah risiko yang tidak perlu dan tidak dapat diterima, karena pikiran Kirielle sama sekali tidak terlindungi dan selalu ada kemungkinan bahwa tikus-tikus itu dapat menemukan sesuatu yang penting atau menarik perhatian dari pikiran Kirielle yang tidak terkendali.

Ternyata, itu adalah perubahan yang cukup penting. Karena belum pernah melihat tikus-tikus berkepala merah, Kirielle jelas tidak bisa memberi tahu Rea tentang mereka, jadi topik itu tidak pernah muncul. Dan tampaknya dia sangat meremehkan seberapa besar dia telah mengganggu Rea dalam pertemuan pertama mereka sebelumnya, karena merahasiakan kekuatan mengerikan tikus-tikus itu dalam membaca pikiran membuat Rea tidak terlalu waspada terhadapnya kali ini... dan juga lebih bersikeras agar mereka tinggal sebentar. Hmph.

Ia membiarkan Rea dan Kirielle 'meyakinkannya' untuk menunda

keberangkatan mereka. Sejauh yang ia tahu, ini adalah saat terbaik untuk mencari tahu sesuatu dari pikiran Rea, sebelum ia sempat curiga padanya, dan ia berniat memanfaatkannya habis-habisan.

“Seorang siswa Akademi Kerajaan Cyoria? Tempat yang cukup bergengsi untuk belajar bagi seorang anak laki-laki yang berasal dari kota kecil, jika Anda tidak keberatan saya katakan,” kata Rea. “Bukan berarti ada yang salah dengan menjadi orang dari kota kecil – lagipula, kami juga berasal dari kota kecil – tetapi bukankah Akademi Kerajaan Cyoria hanya menerima, ah...”

"Hanya mereka yang sangat berbakat atau yang memiliki koneksi?" tebak Zorian. Bagaimanapun, itulah yang dipikirkan kebanyakan orang yang tidak terlibat secara pribadi dengan institusi tersebut. Melihat Rea mengangguk setuju, dia melanjutkan. "Tidak juga. Proses penerimaan adalah kombinasi dari seberapa baik Anda mengerjakan ujian masuk, apakah Anda menerima rekomendasi dari anggota staf akademi atau orang lain yang cukup terkenal, dan apakah menolak Anda akan menyinggung seseorang yang sangat berkuasa dan berpengaruh. Pada dasarnya, selama Anda dapat membayar biaya pendaftaran dan mengerjakan ujian masuk dengan cukup baik, Anda dijamin akan diterima."

“Begitukah caramu masuk?” tanya Rea penasaran.

"Saya masuk dalam 50 besar berdasarkan hasil ujian," kata Zorian dengan bangga. Dia berada di peringkat ke-48, tetapi dia tidak akan menyebutkannya.

“Kakak memang berbakat,” kata Kirielle tiba-tiba. “Tapi, um, mereka mungkin juga menerimanya karena kakak kita Daimen. Setidaknya itulah yang dikatakan ibu.”

“Apa?” tanya Zorian datar.

“Umm...” Kirielle tergagap. “Jangan marah karena ibu menyuruhku untuk tidak menceritakan ini padamu karena kamu akan marah padaku, tetapi ibu bilang kamu dan Fortov hanya diterima dengan mudah karena Daimen menjadi sangat besar dan sukses...”

"Daimen *tidak ada* hubungannya dengan itu," kata Zorian sambil menggertakkan giginya karena kesal. "Aku sudah mencapai hasil yang

cukup baik sehingga pengakuanku tidak perlu dipertanyakan lagi! Ibu, seperti biasa, menganggap semua hal baik di dunia ini berasal dari Daimen dan menyamakan aku dengan si brengsek Fortov itu untuk-

“Saya percaya padamu, Tuan Kazinski,” Rea menyela. “Tenanglah. Tidak ada alasan untuk menyerang adik perempuanmu seperti itu.”

“Baiklah, maaf,” kata Zorian, dengan sedikit lebih getir dari yang diinginkannya.

Ada keheningan singkat yang canggung selama beberapa detik. Bagus. Sangat lancar, Zorian.

Sialan, kenapa dia membiarkan hal ini merasukinya seperti itu?

“Jadi, aku berasumsi saudaramu adalah Daimen Kazinski *itu* ?” tanya Rea akhirnya. “Yang terkenal itu?”

“Ya,” desah Zorian. “Yang terkenal itu.”

“Tunggu, saudaramu yang satu lagi terkenal?” Nochka bertanya pada Kirielle dengan polos. “Untuk apa?”

“Hal-hal,” Kirielle mengangkat bahu dengan tidak nyaman, tidak mengatakan apa pun lagi tentang topik itu. Mungkin berusaha untuk tidak membuatnya semakin kesal dengan melanjutkan diskusi.

“Daimen adalah seorang 'arkeolog petualang,’” kata Zorian, berusaha sekuat tenaga untuk menahan rasa jengkelnya terhadap semua hal itu. “Dia memimpin ekspedisi ke daerah-daerah berbahaya untuk mencari artefak dan reruntuhan yang hilang. Atau bahkan tanaman langka dan makhluk ajaib, meskipun secara teknis hal itu seharusnya berada di luar lingkup arkeologi. Dia sangat sukses dalam hal ini, jadi dia mendapat banyak perhatian dari orang-orang.”

Itu. Penjelasannya tidak lengkap, ya, tetapi tidak menyesatkan atau semacamnya. Semoga cukup.

“Saya belum mendengar kabar apa pun tentangnya selama lebih dari setahun ini,” kata Rea.

“Dia ada di Koth,” kata Zorian. “Tampaknya dia menemukan sesuatu yang sangat penting di hutan, tetapi dia sangat merasakannya.”

Saya yakin Anda akan mendengar semuanya saat dia akhirnya berkenan mengungkapkannya ke dunia."

Untungnya, topik pembicaraan beralih dari Daimen pada saat itu. Zorian memutuskan untuk memanfaatkan sifat pertanyaan Rea yang agak pribadi untuk menanyakan detail pribadi *mereka*. Ceritanya secara fungsional identik dengan apa yang diceritakannya pada permulaan sebelumnya, tetapi pikirannya yang dangkal jauh lebih mudah dibaca kali ini, karena dia tidak siap untuk mempertahankan rahasianya dari segerombolan tikus yang berbagi pikiran dan membaca pikiran.

Pikirannya yang dangkal menceritakan kisah yang menarik. Pertama-tama, Sauh bukanlah seorang pengubah wujud kucing. Hanya Rea dan Nochka yang demikian. Rea dulunya *seorang* penjahat, tetapi kemudian dia bertemu Sauh dan memutuskan untuk meninggalkan kehidupan itu demi bersamanya. Betapa... romantisnya. Kecuali bahwa baik mantan rekan Rea maupun penduduk kota lainnya tidak mau membiarkan Rea melupakan masa lalunya, jadi keluarga itu mengemasi barang-barang mereka dan pergi ke suatu tempat di mana tidak ada yang tahu siapa mereka dan di mana mereka dapat memulai hidup baru. Di mana Nochka dapat tumbuh tanpa masa lalu ibunya yang mengganggunya di setiap kesempatan.

Sial, dia benar-benar mulai marah tentang apa yang telah disiapkan oleh Kultus Naga Dunia untuk mereka... dia tidak berpikir dia bisa hanya menonton dengan dingin saat orang tua Nochka dibunuh dan dia sendiri diculik. Meskipun, memikirkannya sekarang, itu bukan masalah besar dalam restart khusus ini – pembacaan ingatannya belum cukup baik untuk mendapatkan banyak informasi dari para pemuja tingkat tinggi, bahkan jika dia bisa melacak mereka dengan mengikuti gerakan Nochka. Dan siapa yang bilang dia bahkan mampu mencegah penculikannya sejak awal? Lagipula, dia tidak punya rencana yang sangat jitu untuk menghentikannya – jika penculikan itu dilakukan dengan jadwal yang berbeda dari yang di restart sebelumnya, pada dasarnya dia harus memantau keluarga Sashal siang dan malam untuk mencegatnya.

Dia memutuskan untuk menunda rencana awalnya untuk saat ini dan melihat bagaimana perkembangannya. Siapa tahu, mungkin permulaan terakhir adalah sebuah kebetulan dan penculikan Nochka

bukanlah sesuatu yang rutin dilakukan oleh para pemuja di setiap putaran. Dia harus memasang semacam pelacak padanya untuk berjaga-jaga...

Saat mereka selesai berbicara, hujan sudah mulai turun di luar. Rea mencoba untuk berdebat agar mereka menunggu beberapa saat hingga hujan reda, tetapi Zorian tahu bahwa hujan tidak akan turun dalam waktu lama dan menolaknya. Dia membungkus dirinya dan Kirielle dengan pelindung cuaca untuk menghalangi hujan dan mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga Sashal.

Ia menganggap hal itu sebagai bukti peningkatan keterampilan dan cadangan mana yang dimilikinya, yang membuat perisainya tetap kuat selama perjalanan mereka, sehingga mereka tiba di tempat Imaya dalam keadaan benar-benar kering dan tidak lelah.

- merusak -

Beberapa hari berikutnya berjalan seperti biasa – dia pergi ke Knyazov Dveri untuk mendapatkan banyak mana yang dikristalkan, menjual kristal tersebut di berbagai toko di Cyoria untuk mendapatkan uang tunai dalam jumlah besar, menerima tawaran Taiven untuk bergabung dengan timnya dalam menjalankan misi membunuh monster dan menguji apakah buku catatan yang disimpannya masih bisa bertahan setelah restart (ternyata benar).

Namun, dengan dimulainya kelas pada hari Senin, Zorian memutuskan untuk sedikit keluar dari zona nyamannya dan memulai kontak dengan salah satu teman sekelasnya. Secara khusus, Raynie. Dia saat ini sedang menyelidiki para shifter, dan Raynie sendiri seharusnya adalah seorang shifter serigala. Mungkin dia tahu beberapa informasi penting? Tidak ada salahnya untuk bertanya.

Namun, ada satu masalah besar dan jelas dengan idenya – Raynie mendapat banyak pengakuan cinta dan undangan kencan dari banyak penggemarnya yang dilanda cinta, dan mungkin akan menganggap upayanya untuk berbicara dengannya hanya sekadar hal yang sama. Dan dia tidak tertarik pada cinta dan kencan, dia menjelaskannya dengan sangat jelas selama bertahun-tahun. Bagaimana dia bisa memastikan upayanya untuk berbicara dengannya tidak akan disalahpahami?

Dia merasa gelisah seharian penuh tentang metode pendekatan mana yang harus dia gunakan, sebelum memutuskan bahwa dia bersikap bodoh. Jadi bagaimana jika dia salah paham saat dia meminta untuk berbicara dengannya? Meskipun dia dengan tegas menolak setiap pria yang mencoba merayunya, penolakannya selalu sopan dan tidak kasar menurut pengetahuannya... kecuali saat dia meninju wajah seorang pria, tetapi semua orang yang ada di sana setuju bahwa pria itu sedikit lebih agresif dari yang seharusnya. Intinya, dia bisa saja mendekatinya langsung sebelum kelas dan meminta untuk berbicara, dan hal terburuk yang bisa terjadi adalah dia bisa menyuruhnya pergi tanpa mendengarkannya. Bukan kiamat, dan dengan adanya putaran waktu, dia akan memiliki kesempatan untuk mencoba lagi di awal berikutnya dengan pendekatan yang berbeda.

Namun, hal terburuk tidak terjadi. Ketika Zorian meminta untuk berbicara dengannya setelah kelas, Raynie hanya menghela napas sebentar dan melirik langit-langit, seolah bertanya kepada para dewa apa yang telah ia lakukan hingga harus menerima ini, sebelum menyetujui permintaannya.

Kelas pun berlalu, dan kelas perlahan-lahan mulai sepi hingga hanya tersisa Zorian, Raynie, dan Kiana. Mengapa Kiana ada di sana? Tidak mungkin Zorian tahu, tetapi kehadirannya jelas bukan tanpa sengaja oleh Raynie, jadi dia memilih untuk tidak mengatakan apa pun. Apakah Kiana tahu bahwa temannya adalah seorang shifter? Jika tidak, maka membicarakan topik itu di depannya mungkin bukan sesuatu yang akan disukai Raynie.

Menyebalkan sekali.

“Maaf soal ini,” kata Raynie. “Aku tahu kau mungkin ingin ini menjadi urusan pribadi, tapi Kiana bersikeras untuk tetap tinggal, dan, yah...”

Dia mengangkat bahu tak berdaya. Dia terdengar benar-benar minta maaf tentang hal itu, dan jika dia tidak mampu merasakan emosi orang, dia mungkin akan mempercayainya juga. Dia melirik Kiana, dan dia segera menegakkan postur tubuhnya dan memasang sedikit cemberut di wajahnya. Mungkin mencoba untuk terlihat mengintimidasi atau semacamnya. Namun, emosinya yang sebenarnya adalah campuran dari kebosanan dan ketidaksabaran – dia mungkin menganggap seluruh hal itu sebagai tugas yang sangat berat.

Zorian hampir tersenyum melihat semua kejadian itu. Lucunya, jika dia akan mengajak seseorang keluar, mungkin itu Kiana, bukan Raynie. Dia sudah melirikinya sebelum dia terjebak dalam lingkaran waktu ini, dengan cara yang santai dan melamun. Jika dia ingat dengan benar, Zach memergokinya sedang menatapnya sekali, dalam permulaan yang menentukan itu. Sebagian dari dirinya ingin mengajak Kiana keluar sekarang, hanya untuk melihat bagaimana mereka berdua akan bereaksi terhadap kejadian seperti itu.

Namun tidak, itu hanya akan lucu untuk sementara waktu dan dia harus hidup dengan semua drama yang diciptakannya selama sisa bulan itu. Selain itu, alasan-alasannya menyukai Kiana sangat dangkal dan sepenuhnya didasarkan pada penampilannya – dia merasa Kiana sama cantiknya dengan Raynie, dan lebih menyukai rambut hitamnya daripada rambut merah Raynie. Itu saja, sungguh. Sejauh yang dia tahu, kepribadiannya bisa sangat mengerikan.

"Jika kau tidak keberatan dengan kehadirannya, maka aku juga tidak keberatan," kata Zorian. "Meskipun begitu, apa kau keberatan jika aku membuat gelembung privasi di sekitar kita? Neolu dan kawan-kawan sedang menunggu di dekat pintu, mencoba menguping, dan kurasa kita semua akan lebih senang jika mereka tidak mendengar ini."

"Ugh," gerutu Raynie, bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu. "Tidak perlu. Aku akan kembali sebentar lagi."

Melalui indra pikirannya, Zorian dapat merasakan empat tanda mental dari para penyadap itu kabur sebelum Raynie mendekat. Mereka sudah berada di tengah koridor saat Raynie membuka pintu, dan dalam waktu kurang dari semenit Raynie sudah kembali ke tempat duduknya.

"Baiklah," dia memulai, "sekarang setelah brigade mata-mata itu pergi, kita akhirnya bisa menyelesaikan ini. Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya, Tuan Kazinski?"

"Apakah Kiana tahu tentang shifter?" tanya Zorian.

Jelas dia melakukannya, jika reaksi terkejutnya menjadi suatu indikasi.

"Apa?" Raynie tergagap. "Bagaimana kau tahu tentang itu?"

“Aku meminta seorang sarjana bernama Vani untuk memberitahuku tentang shifter dan-“

“Vani dari Knyazov Dveri?” Raynie bertanya, menyela. “Bukankah seharusnya kamu dari Cirin?”

"Ya," Zorian menegaskan. "Itu tidak berarti saya dilarang mengunjungi Knyazov Dveri sesekali. Saya punya teman di sana."

"Tentu saja," Raynie mendesah. "Lihat... Zorian. Aku merahasiakannya karena suatu alasan."

Zorian mengangguk setuju. “Itulah sebabnya aku bertanya apakah Kiana tahu.”

"Aku tahu," Kiana menimpali, menyilangkan tangan di depan dadanya. "Dan aku akan bersikap baik dan menganggapmu akan merahasiakannya, seperti yang kulakukan, meskipun berteman dengan Benisek si tukang cerewet itu. Jadi, apa sebenarnya yang kauinginkan dari Raynie?"

“Saya berkenalan dengan beberapa orang yang mengubah wujud menjadi kucing, dan saya ingin mendengar pendapat orang lain tentang beberapa hal yang berkaitan dengan itu,” kata Zorian. “Saya pikir saya akan bertanya kepada Raynie terlebih dahulu dan melihat apakah dia bersedia menjawab beberapa pertanyaan.”

Terjadi keheningan sejenak saat kedua gadis itu mencerna hal ini.

“Aku... eh... topik ini terlalu berat untuk waktu senggang,” Raynie memutuskan. “Kelas berikutnya akan segera dimulai.”

"Baiklah, ya," Zorian setuju. "Tidak harus *sekarang* . Aku hanya ingin tahu apakah kau bersedia membantuku."

"Sebaiknya begitu saja," kata Raynie meremehkan. "Kekhawatiran utamaku tentang pembicaraan tentang shifter adalah tidak ingin orang tahu bahwa aku adalah salah satunya sejak awal, dan ternyata rahasianya sudah terbongkar. Selain itu, jika kamu bergaul dengan orang-orang seperti shifter kucing, kamu akan membutuhkan nasihat. Tidak bermaksud menyinggung kenalan barumu, tetapi shifter kucing cenderung menjadi karakter yang tidak menyenangkan."

"Saya memang mendengar beberapa rumor tentang itu," Zorian mengakui. "Jadi, bagaimana ini akan berhasil?"

"Aku tidak tahu," Raynie mengakui. "Aku harus memikirkannya. Kau tiba-tiba menyergapku dengan ini. Aku akan menghubungimu lagi saat aku menemukan waktu dan tempat yang tepat."

"Jangan hubungi kami, kami yang akan menghubungi Anda," rangkum Kiana.

Dan kemudian mereka kehabisan waktu dan mengakhiri pertemuan itu demi bergegas ke kelas berikutnya. Secara keseluruhan, Zorian senang dengan hasilnya... meskipun tatapan dan bisikan teman-teman sekelasnya menandakan mereka telah menyadari interaksi itu dan bahwa dampak yang dihasilkan belum ditentukan.

- merusak -

Raynie tampaknya tidak terburu-buru untuk mengatur pertemuan dengannya setelah pembicaraan mereka, tetapi Zorian tidak mempermasalahkannya. Itu bukan hal yang mendesak, dan dia memiliki banyak hal untuk disibukkan sementara itu.

Saat ini, itu berarti menyisir pemukiman Aranea untuk mencari petunjuk tentang di mana mereka menyimpan harta karun mereka. Dia belum terlalu beruntung, tetapi sekali lagi dia tidak menyangka akan beruntung secepat itu – itu akan menjadi harta karun rahasia yang sangat mengerikan jika yang dibutuhkan hanya satu hari pencarian yang tekun untuk melacaknya.

Zorian menjelajahi terowongan pemukiman itu, pikiran dan indranya berusaha keras untuk mendeteksi beberapa aranea yang masih hidup bersembunyi di suatu tempat. Dia tidak menemukan satu pun. Pemukiman aranea itu adalah makam yang sunyi, mayat-mayat laba-laba raksasa yang tidak bergerak tersebar di seluruh hamparannya dan tidak diganggu oleh para pemulung karena perlindungan yang diberikan aranea padanya. Kadang-kadang pikiran dan indranya mendeteksi tanda-tanda mental, tetapi itu pasti adalah beberapa penghuni penjara bawah tanah yang mencoba menyelip melewati perlindungan pemukiman itu atau salah satu dari sedikit aranea jantan yang masih hidup.

Bukan berarti yang terakhir sama sekali tidak berguna – meskipun kurang cerdas, mereka tetap mewakili seperti apa aranea itu, dan tidak memiliki pertahanan mental seperti aranea betina. Zorian memastikan untuk menangkap setiap aranea yang ditemuinya sehingga ia dapat membaca pikiran mereka untuk mendapatkan informasi tentang lokasi perbendaharaan – lebih karena keinginan untuk melatih ingatannya membaca sesuatu yang berhubungan dengan aranea daripada karena harapan nyata bahwa mereka mengetahui sesuatu.

Meskipun ia harus mengatakan bahwa para jantan jauh lebih pintar daripada yang dipikirkan Zorian, mengingat apa yang telah dikatakan oleh aranea betina kepadanya – mereka sebenarnya lebih dekat dengan hewan seperti burung gagak dan babi daripada sesuatu yang bodoh seperti kuda atau anjing. Tiga dari mereka bahkan bekerja sama untuk menyergapnya, dan Zorian hanya nyaris digigit oleh salah satu dari mereka.

Berdasarkan apa yang telah mereka katakan kepadanya, aranea hanya memiliki racun yang lemah, tetapi dia tetap tidak ingin mencoba takdir seperti itu.

"Sial," Zorian mengumpat. Tidak ada, bahkan tidak ada petunjuk ke mana ia harus mencari selanjutnya. "Cukup, aku sudah selesai dengan ini untuk hari ini. Kael, kau sudah selesai dengan ujianmu?"

Kael mengalihkan perhatiannya dari mayat aranea malang yang meringkuk dan tidak bergerak ke arahnya, pikirannya perlahan berpindah dari kondisi kerja terfokus ke sesuatu yang mampu melakukan percakapan.

"Hmm? Oh, itu," gumam Kael. "Ya, aku sudah memeriksa mereka untuk sihir jiwa sejak lama. Aku tidak dapat menemukan jejak sihir jiwa yang dilakukan pada mereka. Sama sekali tidak ada, dan itu benar-benar membuatku ketakutan. Jika kau tidak memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi, aku akan menganggap tubuh-tubuh ini adalah boneka daging yang sangat canggih tanpa jiwa sejak awal, bukan makhluk cerdas yang jiwanya entah bagaimana telah diambil. Namun, aku baru saja menyelesaikan pemindaian medis yang lebih komprehensif, dan tidak mungkin tubuh-tubuh ini adalah boneka daging. Aku bingung. Ini tidak terlihat seperti akibat dari mantra jiwa apa pun yang kuketahui."

Sial. Dia benar-benar berharap Kael bisa menemukan sesuatu.

"Kau benar-benar tidak bisa memberitahuku hal lain?" desak Zorian.
"Apa pun?"

"Tidak. Mungkin saja," kata Kael sambil ragu-ragu. Zorian mendesaknya untuk melanjutkan. "Meskipun hasil pemindaian medisku menunjukkan laba-laba ini memang mati pada hari pertama dimulainya kembali operasi, mereka mati sekitar pukul dua pagi."

"Ah, aku mengerti maksudmu," kata Zorian setelah jeda sebentar. "Itu berarti putaran waktu dimulai sekitar enam jam sebelum aku bangun."

"Ya," Kael setuju. "Aku tidak yakin seberapa bermanfaatnya itu untukmu, tapi itu menarik."

"Sangat," Zorian setuju. "Terutama jika aku bisa memaksa diriku untuk bangun di awal putaran waktu, bukan di waktu yang biasa kulakukan."

Kael mengangguk dan tiba-tiba memeriksa jam sakunya. "Ah, aku bahkan tidak menyadari begitu banyak waktu telah berlalu. Aku berjanji pada Kana bahwa aku akan mengajaknya ke taman hari ini, menurutmu kita bisa—"

"Ya," Zorian setuju terlebih dahulu. "Itulah sebabnya aku mengganggumu sejak awal. Aku sudah muak dengan tempat ini untuk satu hari. Kumpulkan saja barang-barangmu dan aku akan memanggil kita kembali ke ruang bawah tanah."

Lima menit kemudian Kael dan Zorian diteleportasi kembali ke ruang bawah tanah Imaya – atau lebih tepatnya, batu besar yang berfungsi sebagai jangkar untuk mantra pemanggilan kembali Zorian. Mantra pemanggilan kembali itu dengan cepat menjadi salah satu favorit Zorian, karena kemampuannya untuk menembus berbagai bentuk gangguan magis dan perlindungan anti-teleportasi. Akan lebih baik lagi jika mempertahankan hubungan pemanggilan kembali dengan setiap batu jangkar tidak menimbulkan biaya mana yang terus berjalan, tetapi Anda tidak dapat memiliki semuanya, pikirnya. Dia mengucapkan selamat tinggal kepada Kael, yang memiliki tugasnya sendiri untuk dituntaskan, dan pergi mencari Kirielle.

Ia menemukannya di dapur, sedang bercerita kepada Imaya dan

bermain dengan golem mini yang telah ia buat untuknya. Lucunya, tak seorang pun di rumah itu menyadari betapa banyak uang dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat benda itu – bagi mereka itu hanyalah boneka ajaib yang mewah, dan mereka hampir tak pernah memikirkannya. Namun, bagi Zorian, golem kecil itu sangat istimewa karena satu alasan sederhana: ia telah membuat cetak birunya di awal permainan sebelumnya.

Meskipun Zorian telah menghabiskan banyak waktu di awal-awal untuk mengutak-atik formula mantra dan pembuatan item sihir, kenyataannya adalah bahwa ia agak enggan untuk benar-benar menghabiskan banyak waktunya di lapangan karena ia harus secara efektif menciptakan kembali desainnya murni dari ingatan dengan setiap awal-awal. Meskipun itu bagus dalam arti tertentu, karena memaksanya untuk mengevaluasi ulang dan menyempurnakan desainnya setiap kali alih-alih bergantung pada desain yang telah teruji dan benar, faktanya adalah bahwa hal itu memperlambat segalanya menjadi sangat lambat setiap kali ia dipaksa untuk menciptakan kembali semuanya dari awal berulang-ulang. Ia secara efektif telah dibatasi pada proyek-proyek yang cukup sederhana, tetapi sekarang setelah ia benar-benar dapat mentransfer buku catatan di seluruh awal-awal, ia terbebas dari keterbatasan ini dan benar-benar dapat mulai maju di lapangan.

Dia menyapa Imaya, mengumumkan kepulangannya, lalu beralih ke adik perempuannya.

"Halo, Kiri," spanya. "Apakah kamu siap untuk pelajaran sulapmu?"

"Ya!" dia setuju dengan antusias.

"Jadi itu artinya kau sudah membaca tiga bab pertama buku yang kuberikan padamu?" tanya Zorian.

"Eh, ya," dia setuju, tidak terlalu antusias seperti sebelumnya. "Aku, eh, mungkin melewatkan beberapa bagian."

Zorian menatapnya dengan pandangan penuh pengertian. Ia merasa bahwa jika ia bertanya kepadanya tentang apa yang dibacanya, ia akan menemukan bahwa ia melewatkan lebih dari 'beberapa bagian'.

"Baiklah," katanya, sambil meletakkan kubus hitam kecil di atas meja

di depan mereka. "Ini adalah kubus penyerap mana. Fungsinya sangat sederhana – kubus ini akan menyerap mana yang kau keluarkan, setelah itu garis-garis ukiran yang kau lihat di permukaannya akan mulai bersinar. Kedengarannya tidak berguna, tetapi penyihir pemula seperti dirimu kesulitan merasakan aliran mana mereka sendiri, dan dengan demikian tidak dapat benar-benar menentukan apakah usaha mereka membuahkan hasil. Ini akan membantumu tetap pada sasaran. Nanti, saat kau mulai mengeluarkan mana dari tubuhmu dengan andal, kita dapat beralih ke memasukkan mana ke dalam kubus dengan sengaja untuk membangun kontrol yang lebih besar..."

Kirielle mengambil kubus itu dengan hati-hati ke tangannya, seolah takut kubus itu akan menggigitnya, dan mulai menelusuri garis-garis yang terukir di permukaannya dengan jari-jarinya.

"Apakah kamu juga belajar menggunakan salah satu benda itu?" tanyanya. "Kupikir itu dilakukan dengan menggunakan salah satu bola kaca yang kamu bawa pulang setelah tahun keduamu?"

"Saya melakukannya, tetapi saya menemukan bahwa benda-benda itu bukanlah alat terbaik untuk pekerjaan tersebut," kata Zorian. "Barang-barang itu diproduksi secara massal, dengan memperhatikan harga, bukan efektivitas maksimal. Kubus yang Anda pegang di tangan Anda sedikit lebih baik dari itu."

"Oh," katanya sambil menatapnya dengan heran. "Apakah itu... mahal?"

Yah, secara teknis Zorian telah memproduksi kubus itu sendiri, tetapi bahan yang ia gunakan tidaklah murah...

"Ya, tapi jangan khawatir," katanya acuh tak acuh. "Aku tidak keberatan menghabiskan uang untuk ini, asalkan kamu benar-benar serius dengan pelajaranmu. Bagaimana dengan Kirielle?"

"Ya?" tanyanya penasaran.

"Kamu benar-benar perlu membaca ketiga bab itu untuk pelajaran berikutnya, dan aku akan sangat menghargai jika kamu tidak berbohong kepadaku seperti itu di masa mendatang," katanya.

Setidaknya dia punya kesopanan untuk tersipu sebagai tanggapan.

Minggu pertama dimulainya kembali merupakan kesuksesan yang cukup besar di mata Zorian. Memang, ia tidak pernah berhasil menemukan harta karun Aranean, tetapi semua hal lainnya berjalan dengan baik.

Red Robe sekali lagi lalai memberikan informasi apa pun kepada para penyerbu, jadi mereka tersandung-sandung sama buruknya seperti yang mereka lakukan pada restart sebelumnya. Ini adalah kedua kalinya berturut-turut dia melakukan itu, dan itu memperhitungkan hanya restart yang diketahui Zorian – itu mungkin sudah dimulai jauh lebih awal dari ini. Apakah Red Robe benar-benar menyerah untuk mendukung invasi setelah konfrontasi mereka? Itu lebih dari sedikit aneh, mengingat betapa berdedikasinya dia dalam membantu mereka sebelumnya. Mungkin dia mendukung invasi terutama sebagai cara untuk membuat Zach sibuk dengan sesuatu dan menutupi dampak buruk dari tindakannya sendiri? Jika demikian, fakta bahwa dia mengungkapkan dirinya kepada Zach akan membuat tipu daya seperti itu menjadi tidak ada gunanya...

Apa pun alasannya, ketidakhadiran Red Robe membuat segalanya menjadi sangat mudah bagi Zorian. Saat ia menyadari Red Robe sekali lagi mengabaikan para penyerbu, ia segera melancarkan serangkaian serangan terhadap para penyerbu yang diketahui dan sekutu-sekutu mereka yang merupakan pemuja setan. Ia belum menemukan sesuatu yang baru, tetapi setiap penyelaman memori yang ia lakukan membuatnya selangkah lebih dekat untuk membuka paket memori sang matriarch sehingga ia menganggap dirinya berhasil di sana. Ia juga mengintai beberapa tempat penyimpanan sumber daya darurat yang ia temukan di restart terakhir, dan bahkan menjarah satu tempat yang sangat dijaga dengan buruk. Tempat penyimpanan khusus itu tidak berisi apa pun kecuali sejumlah besar botol ramuan yang tidak diberi label, yang sedikit mengecewakan. Ia menyerahkannya kepada Kael untuk melihat apakah ia dapat mengetahui apa itu dan menemukan kegunaannya. Ia akan merasa tidak enak karena terlalu sering memanfaatkan bocah morlock itu, kecuali bahwa Kael sebenarnya tampak antusias dengan semua pekerjaan yang diberikan Zorian kepadanya, jadi Zorian merasa tidak apa-apa.

Perburuan monsternya dengan Taiven juga lebih berhasil kali ini,

karena ia mengetahui di mana sarang monster dan rute migrasi utama dari permulaan sebelumnya. Taiven sangat gembira dengan hasilnya, meskipun Zorian telah memperhatikannya menatapnya dengan aneh ketika ia mengira Taiven tidak memperhatikan. Apakah ia entah bagaimana menyadari betapa tidak mungkin klaimnya tentang meramal lokasi monster? Yah, tidak masalah – karena ia tidak pernah benar-benar mengonfrontasinya tentang hal itu, ia memutuskan untuk terus menggunakan pengetahuannya untuk meningkatkan hasil perburuan dan menghadapi dampaknya ketika (dan jika) itu terjadi.

Pencariannya untuk mendapatkan kartu perpustakaan yang lebih baik juga berjalan dengan baik, meskipun masih dalam tahap awal. Metode yang dipilihnya sangat sederhana: dia berkeliaran di pintu masuk perpustakaan selama jam-jam tersibuknya dan diam-diam memindai pikiran setiap orang yang masuk dan keluar, mencari orang-orang dengan kartu yang lebih tinggi yang bukan pengunjung tetap perpustakaan. Lagi pula, sementara akademi itu pelit dalam memberikan otorisasi yang lebih tinggi kepada para siswanya, pemegang otorisasi yang lebih tinggi sebenarnya tidak jarang. Banyak penyihir yang memilikinya, dan sedikit dari mereka yang menggunakannya dengan tingkat keteraturan apa pun. Jika dia memilih targetnya dengan benar, mereka tidak akan pernah menyadari kartu perpustakaan mereka telah hilang. Dan mudah-mudahan, perpustakaan juga tidak akan pernah menyadari pemegang kartu itu bukan orang yang sama dengan yang namanya tercetak di atasnya.

Namun, pencapaian puncak minggu ini adalah sesi dengan Xvim yang sedang ia hadiri. Xvim biasanya sangat tepat waktu dalam sesi mereka, mengakhirinya tepat pada waktu yang ditentukan – tidak lebih, tidak kurang. Namun, hari ini, Zorian begitu baik dalam memenuhi tuntutan yang menggelikan sehingga Xvim memutuskan untuk diam-diam memperpanjang sesi mereka melebihi waktu yang diberikan. Zorian tidak mengatakan apa-apa, hanya melanjutkan pengulangan tugas yang diberikan Xvim kepadanya, tetapi dalam hati ia tersenyum. Bahkan jika Xvim mempertahankan kedoknya yang keras, fakta bahwa ia memutuskan untuk melepaskan diri dari rutinitasnya yang biasa memberi tahu Zorian bahwa ia pasti membuat kemajuan dalam membuat mentornya yang menyebalkan itu kesal.

Sayangnya, meskipun dia ingin melihat berapa lama Xvim akan menahannya di sini jika dia tidak mengeluh, Zorian memiliki kewajiban lain yang harus dipenuhi hari ini.

“Sesi latihan dengan orang lain, katamu,” tanya Xvim penasaran. “Dan, tolong beri tahu, apa tujuan sesi latihan ini, yang lebih penting daripada pertemuan dengan mentormu?”

"Itu adalah sesuatu yang diatur Profesor Zileti untukku," kata Zorian, sambil mengacungkan kewibawaan guru lainnya. "Aku akan bertemu dengan murid lain agar kita bisa berlatih sihir pikiran bersama."

Xvim menatapnya sejenak. Jika Zorian menduga akan ada semacam keterkejutan atas pengakuannya, atau permintaan konfirmasi bahwa, ya, yang ia maksud memang 'sihir pikiran'... ia kecewa. Xvim hanya menatapnya sebentar, mengetukkan jarinya di atas meja sekali, lalu mengambil semacam keputusan.

“Mengapa kamu tidak memberitahuku lebih awal?” tanyanya.

"Saya tidak bermaksud menyinggung, Tuan," Zorian meyakinkannya dengan tenang. "Hanya saja ini adalah pertemuan pertama kita, dan Anda langsung menyuruh saya memulai latihan pembentukan ketika saya memasuki ruangan. Saya rasa tidak bijaksana untuk mengganggu pelajaran Anda hanya karena hal yang tidak penting."

“Hmph. Dan kau bilang kau berlatih dengan murid lain? Si tuna netra mengajari yang tuna netra...” kata Xvim sambil menggelengkan kepala tanda tidak setuju. Ia lalu memberi isyarat mengabaikan dengan tangannya, mengusirnya. “Baiklah. Pergilah. Aku tidak akan menghalangimu dari tugasmu.”

“Terima kasih, Tuan,” kata Zorian sambil bangkit dari tempat duduknya. “Kalau begitu, saya akan menemui Anda Jumat depan, ya?”

“Tidak, datanglah menemuiku pada hari Senin setelah kelas,” kata Xvim. “Aku perlu melihat keajaiban pikiranmu ini beraksi sebelum aku dapat merencanakan sesi berikutnya.”

Huh. Sekarang ini yang tidak diharapkannya. Apakah Xvim menyiratkan bahwa ia dapat membantunya mengembangkan sihir pikirannya? Ia memang memiliki perisai mental yang sangat bagus,

harus diakui, tetapi Zorian masih ragu bahwa pria itu dapat membantunya dalam hal itu. Dan ia juga agak bingung bahwa Xvim bahkan bersedia membantu dalam hal itu, bahkan jika ternyata ia adalah semacam ahli sihir pikiran... ia pikir pria itu hanya melakukan latihan pembentukan dan hal-hal dasar lainnya?

Memutuskan bahwa ia harus menunggu hingga hari Senin untuk melihat apa yang ada dalam pikiran Xvim, Zorian meninggalkan kantor pria itu dan pergi menemui Tinami untuk latihan sihir pikiran mereka.

Yah, secara teknis dia tidak tahu bahwa dia akan bertemu Tinami secara khusus, tetapi mengingat bahwa situasinya sebagian besar sama seperti terakhir kali (dia memberi tahu Ilsa tentang sihir pikirannya dan meminta rekan latihan), dia tidak menganggap identitas siswa lainnya itu misteri. Dan memang, ketika dia tiba di ruang kelas yang ditugaskan, dia mendapati Tinami sudah ada di sana, menunggunya.

"Kau penyihir pikiran yang lain?" tanya Tinami tak percaya.

[Ya,] jawabnya dengan telepati, menyebabkannya tersentak kaget. Dia menyipitkan matanya ke arahnya sebagai tanggapan.

"Kamu terlambat," keluhnya.

"Maaf," dia meminta maaf. "Xvim tiba-tiba memutuskan untuk memperpanjang sesi bimbingan belajar kita melebihi batas. Aku baru bisa menyelesaikannya beberapa menit yang lalu."

"Kamu memilih Xvim sebagai mentormu?" tanya Tinami. "Kenapa?"

"Saya tinggal di Cirin," jelas Zorian. "Itu cukup jauh dari Cyoria. Saat Ilsa berhasil menemui saya, semua mentor lainnya telah memenuhi kuota mereka dan hanya Xvim yang tersisa."

"Apakah dia seburuk yang mereka katakan?" tanyanya.

"Dia menyuruhku melakukan latihan pembentukan tubuh selama dua jam berturut-turut hari ini."

"Aduh. Oke, kurasa itu bisa dibenarkan karena terlambat beberapa menit," akunya. "Kita mungkin harus menjadwalkan ulang pertemuan

kita di masa mendatang, kalau-kalau hal ini terus terjadi."

"Mungkin," Zorian setuju. Bahkan dia sendiri tidak tahu apa yang akan Xvim pilih selanjutnya, dan dia sudah menjalani bulan ini berkali-kali. "Ada hal penting yang harus aku ketahui sebelum kita mulai?"

Sama seperti terakhir kali mereka melakukan ini, Tinami sangat tertarik untuk melatih telepati dan kemampuannya membaca pikiran di permukaan. Dia agak buruk dalam hal itu menurut standar Zorian, tetapi dia meningkat pesat di bawah arahnya. Sedangkan untuk dirinya sendiri, dia kebanyakan berlatih memanfaatkan indra orang lain bersamanya. Dia dapat mengakses indra manusia lain dengan cukup mudah pada titik ini, tetapi mencoba untuk benar-benar berfungsi sambil mendapatkan dua set masukan sensorik merupakan tantangan besar. Terutama jika dia dan Tinami melihat ke arah yang sama sekali berbeda dan semacamnya.

Sejujurnya, berlatih dengan Tinami tidak banyak menawarkan sesuatu yang tidak bisa dia dapatkan bersama Kirielle, Kael, atau orang asing lainnya... tetapi dengan cara ini dia bisa berbicara dengan salah satu teman sekelasnya, yang merupakan salah satu resolusinya untuk memulai ulang ini. Tidak ada salahnya bekerja sama dengan Tinami yang berpotensi cukup berguna, mengingat siapa keluarganya. Juga cukup berbahaya, karena mereka dikenal suka mencoba-coba sihir pikiran dan ilmu hitam, tetapi dia bersedia mengambil risiko itu. Sayang sekali dia pada dasarnya memulai dari awal dengannya – terakhir kali dia melakukan ini dengan Tinami, dia telah memperkenalkannya pada aranea dan mereka telah mengalahkannya di mata Tinami dengan selisih yang cukup besar. Karena itu, mereka sangat jarang berinteraksi di luar sesi latihan mereka. Namun, mengingat dia hanya menganggapnya sebagai boneka latihan sihir pikiran saat itu dan bahkan tidak pernah mencoba untuk mengenalnya, dia tidak punya hak untuk mengeluh. Namun sekarang, tidak ada aranea terdekat yang bisa dikenalkan padanya, bahkan jika dia mau... dia harus menarik perhatiannya dengan cara lain.

"Baiklah, saya hanya ingin bertanya – di mana Anda belajar cara melakukan sihir pikiran dengan sangat baik?" tanya Tinami. "Saya telah mempelajari hal-hal ini selama bertahun-tahun, di bawah bimbingan beberapa guru yang sangat baik, dan Anda dengan mudah mengungguli saya dalam setiap penerapannya yang dapat saya

pikirkan. Bagaimana mungkin?"

"Itu rahasia," kata Zorian terus terang. "Tanyakan saja padaku nanti saat kita sudah saling mengenal lebih baik."

Dia mengernyitkan alisnya ke arahnya. "Kapan, ya?"

"Kapan, jika, apa pun yang sesuai dengan keinginanmu. Intinya adalah kita belum cukup mengenal satu sama lain untuk bisa kuungkapkan sesuatu yang bersifat pribadi kepadamu."

"Itu cukup adil," desahnya, sambil bersandar di kursinya. "Tapi itu benar-benar menyebalkan. Aku tahu aku bukan seorang jenius di bidang itu, tapi-"

Terdengar ketukan di pintu. Zorian dan Tinami saling berpandangan dan mengangkat bahu, heran siapa yang mengetuk pintu kelas kosong saat ini.

"Aku akan memeriksanya," kata Zorian sambil bangkit dari tempat duduknya. Kemungkinan besar ada seseorang yang mencari salah satu dari mereka, dan mengetahui peruntungannya itu berarti mereka sedang mencarinya.

Dia membuka pintu, hanya untuk mendapati Kiana berdiri di belakangnya.

"Eh, hai?" kata Zorian ragu.

"Hai," kata Kiana, sambil menjulurkan kepalanya ke dalam kelas dengan cepat untuk melihat apakah mereka sendirian. Ia menoleh dua kali saat melihat Tinami dan menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

"Itu urusan pribadi," kata Zorian kesal, mencegah pertanyaan apa pun. Dia melangkah keluar kelas dan menutup pintu di belakangnya sehingga mereka bisa mendapatkan privasi saat berbicara.

"Aku tidak mengatakan apa-apa," katanya sambil mengangkat kedua tangannya di depan dada dengan sikap membela diri. "Aku hanya datang untuk memberitahumu bahwa Raynie akhirnya memutuskan untuk bertemu denganmu lagi. Besok jam sepuluh pagi, di alamat ini." Dia menyodorkan selembar kertas terlipat ke tangan Raynie. "Aku

seharusnya tidak perlu mengatakan ini padamu, tapi jangan sebarkan ini, oke?"

"Seolah-olah aku akan menyebarkan rumor seperti itu," Zorian mencibir, memutar matanya. "Apakah kau akan berada di sana juga, berjaga lagi?"

"Tidak, tapi pemilik restoran itu adalah teman Raynie jadi jangan berpikiran aneh-aneh," katanya. "Oh, itu mengingatkanku – Raynie ingin kau tahu bahwa ini *jelas* bukan kencan. Meskipun ini adalah pertemuan pribadi di restoran antara dua remaja..."

Dia tersenyum nakal padanya.

"Hei, bukankah seharusnya kamu berada di pihak temanmu?" keluhnya.

"Aku hanya bercanda," desahnya. "Demi Tuhan, kau sama tidak lucunya seperti dia. Semoga Tuhan menolong kita jika kalian berdua benar-benar akhirnya bersama... sampai jumpa, Zorian."

Lalu dia berbalik dan pergi tanpa menunggu tanggapannya. Dia... tidak seperti yang dia bayangkan. Sambil menggelengkan kepala, dia memasukkan kertas berisi alamat itu ke dalam sakunya dan kembali ke kelas.

"Maaf atas gangguannya," katanya kepada Tinami. "Itu masalah pribadi kecil yang harus kuhadapi—kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Tidak mungkin," gumamnya. "Kudengar kau akan mengejar Raynie, tapi kupikir kau berhasil membuatnya setuju... bagaimana caranya kau melakukannya ? Kupikir itu tidak mungkin!"

"Aku tidak punya janji dengan Raynie, Tinami," Zorian meyakinkannya dengan tenang. "Kau terlalu cepat mengambil kesimpulan."

"Kecuali... tentu saja!" serunya. "Tentu saja pembaca pikiran bisa mengetahui titik lemahnya!"

"Hei!" protesnya. "Itu baru penghinaan. Aku tidak akan pernah melanggar privasi pikirannya seperti itu!"

“Kenapa tidak?” tanya Tinami penasaran. “Kalau aku jadi kamu, aku mau.”

“Apa... apa kau yakin ingin mengakui hal seperti itu dengan mudah?” tanya Zorian tidak percaya.

"Kumohon. Aku tidak percaya sedetik pun kau bersikap sangat bermoral dan bertanggung jawab dengan sihir pikiranmu," tuduh Tinami. "Kau terlalu hebat dalam hal itu untuk mengembangkan kekuatanmu dengan cara yang sah."

"Topik ini sudah berakhir sejauh yang aku tahu," kata Zorian. "Kenapa kita tidak kembali berlatih sihir pikiran? Kau tahu, hal yang *seharusnya* kita lakukan?"

“Tapi aku harus bertanya, apa yang kalian lihat dari gadis itu?” tanya Tinami, mengabaikannya sama sekali. “Apa yang dia punya yang tidak kumiliki? Apakah rambutnya yang merah? Rambutnya yang merah, bukan?”

Zorian membiarkan wajahnya tertunduk di antara kedua tangannya. Dan hari ini tampaknya akan menjadi hari yang menyenangkan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

42. Jumlah Bagian-Bagiannya

Bab 042 Jumlah Bagian-Bagiannya

Tidak jauh dari restoran tempat ia seharusnya bertemu Raynie, Zorian duduk di bangku dan menunggu. Belum ada tanda-tanda kehadirannya, tetapi itu sama sekali bukan hal yang aneh – ia telah salah memperkirakan jumlah waktu yang dibutuhkannya untuk menemukan tempat itu, dan karena itu ia datang agak awal. Ia tidak membiarkan hal itu mengganggunya, sebaliknya ia memilih untuk menghabiskan waktu dengan bereksperimen dengan indra pikirannya pada kerumunan orang yang lewat, mengetuk mata burung merpati yang terbang di atas kepala, dan melatih keterampilannya membentuk pada segenggam kerikil yang selalu ia bawa-bawa.

Sejujurnya, latihan membentuk tubuh agak menenangkan saat dia tidak diperintah Xvim dan bersikap menyebalkan. Dia harus mencoba menemukan latihan yang benar-benar menantang – sangat menantang, tetapi bukan omong kosong khas Xvim yang mengatakan bahwa Anda-belum-benar - menguasai-ini – dan menyisihkan waktu untuk... hm?

Ia menarik kerikil yang saat ini mengambang di depannya kembali ke telapak tangannya dan mengantonginya, sebelum mencondongkan tubuhnya ke semak hias di dekatnya tempat indra pikirannya mendeteksi tanda mental yang sangat samar. Meskipun tahu persis ke mana harus melihat, ia butuh dua detik penuh untuk melihat belalang sembah yang berkamuflase di balik dedaunan. Ia menatap serangga itu beberapa saat, sebelum sebuah ide muncul di benaknya...

Dia mengarahkan telapak tangannya ke arah serangga itu dan berkonsentrasi, mencoba menariknya dengan telekinetik ke arahnya tanpa menghancurkannya seperti... yah, serangga. Sesuatu yang sangat rumit karena belalang sembah itu berpegangan erat pada ranting tempat ia berdiri. Dia berharap untuk mengejutkannya dengan

manuver tiba-tiba ini, tetapi reaksinya sangat cepat untuk sesuatu yang baru saja bergerak sangat lambat dan berat sedetik yang lalu. Meskipun demikian, Zorian tidak mudah dihalangi. Lima menit kemudian, dia akhirnya berhasil melepaskan belalang sembah dari ranting tanpa melukainya dan melayang di depannya. Belalang sembah itu berputar dan mengepak-ngepakkan tangannya di udara, jelas tidak senang dengan keadaannya, tetapi Zorian telah mencengkeramnya terlalu kuat sehingga kendali telekinetiknya tidak akan hilang begitu saja.

Setidaknya sampai belalang sembah itu memutuskan sudah selesai dengan gangguan ini, lalu tiba-tiba membentangkan sayapnya dan terbang. Oh, benar – belalang sembah bisa terbang jika mereka perlu... Dia benar-benar lupa tentang itu. Sambil mengangkat bahu, dia fokus pada pikirannya sejenak, memeriksa apakah Raynie sudah tiba.

Dia melakukannya. Dia masih tersembunyi di balik gedung di dekatnya dari tempat pria itu berdiri, tetapi tanda mentalnya tidak salah lagi. Pria itu melangkah ke arah restoran, dan segera kembali ke pintu masuk, berusaha untuk tidak menatap sudut jalan yang dia tahu akan menjadi tempat dia keluar. Namun, ketika dia akhirnya melewati sudut jalan, dia berhenti dan hanya menatapnya dengan khawatir alih-alih menghampirinya. Sejujurnya, ada apa dengan itu? Pria itu sudah setuju dengannya bahwa itu bukan kencan, jadi apa yang membuatnya khawatir? Pria itu 'tidak sengaja' menoleh ke arahnya, berpura-pura baru saja melihatnya dan melambaikan tangan kecil padanya.

Dia berhenti menunda-nunda dan datang untuk menyambutnya dengan baik.

"Maaf kalau saya agak keterlaluhan," katanya. "Bagi kebanyakan orang yang saya kenal, adalah suatu keajaiban jika mereka hanya terlambat sepuluh menit, jadi saya belajar untuk tidak datang terlalu cepat untuk hal-hal semacam ini. Anda tidak menunggu lama, bukan?"

"Memang agak lama menunggu," Zorian mengakui. "Tapi jujur saja, saya *datang* agak awal. Jangan khawatir, saya menemukan hal-hal yang bisa menghibur diri."

"Oh?" tanyanya. "Dan apa itu, jika kamu bersedia berbagi?"

"Tidak ada yang terlalu menarik. Aku hanya melakukan beberapa latihan membentuk," kata Zorian, mengambil kerikil dari sakunya dan membuatnya melayang dalam bentuk cincin berputar di atas telapak tangannya. "Konyol, aku tahu, tapi itu menghabiskan waktu."

Raynie menatap lingkaran kerikil yang berputar sejenak sebelum menggelengkan kepalanya, menggumamkan sesuatu yang tidak jelas dan memberi isyarat agar dia mengikutinya ke restoran. Dia mengembalikan kerikil ke sakunya dan bergegas mengejanya.

Saat ia melangkah masuk ke ruang makan restoran itu, ia mengerti alasan di balik nama restoran yang agak tidak biasa itu – 'Fearsome Catfish' memang. Di langit-langit ruang makan itu tergantung tubuh ikan lele besar yang diawetkan, cukup besar untuk menelan seorang pria dewasa utuh. Sebuah pilihan ornamen *yang menarik* untuk sebuah restoran. Raynie tampak geli sekaligus senang bahwa piala yang diawetkan dengan cara diawetkan itu membuatnya berpikir sejenak, meskipun ia hanya tahu itu karena rasa empatinya – Raynie tidak bereaksi atau mengatakan apa pun kepadanya saat ia menuntunnya ke meja terdekat tempat mereka duduk.

Dia setengah berharap Raynie akan memesan sepiring penuh daging, mengingat dia adalah seorang serigala dan sebagainya... tetapi dia benar-benar memesan ikan trout panggang dan sepiring sayuran. Huh. Dia kira dia tidak boleh begitu cepat berasumsi... meskipun berbicara tentang berasumsi, apakah dia diharapkan untuk membayar keduanya? Sisi sinisnya mengatakan ya, karena pilihan makanannya termasuk mahal... tetapi sekali lagi dia *adalah* putri seorang kepala suku. Mungkin dia punya banyak uang dan ini sangat normal baginya. Mungkin dia akan tersinggung karena dia mencoba membayar bagian makanannya dan berpikir dia mencoba merayunya...

"Butuh waktu bagi para koki untuk menyiapkan makanan," kata Raynie. "Mengapa kamu tidak menceritakan tentang para pengubah wujud kucingmu itu selagi kita menunggu?"

Zorian mengamati meja-meja lain di ruang makan untuk mencari siapa pun yang menguping. Mereka bukanlah satu-satunya orang di restoran itu, dan Zorian merasa tempat ini terlalu umum untuk melakukan percakapan semacam ini... tetapi yang dipertaruhkan di sini adalah sebagian besar rahasia Raynie, jadi jika dia merasa ini baik-baik saja, maka itu baik-baik saja. Tidak ada pengunjung lain

yang memperhatikan mereka, jadi setidaknya begitulah adanya.

Dia menceritakan sebanyak yang dia bisa tanpa menyinggung invasi atau informasi tentang latar belakang Rea yang jelas-jelas tidak boleh dia ketahui. Meski begitu, dia sangat berharap Raynie tidak mau berbicara dengan Rea setelah pembicaraan mereka, karena dia hampir pasti akan menemukan dirinya dalam situasi yang sedikit sulit jika itu terjadi – dia hampir tidak bisa menjelaskan bagaimana dia mendapatkan sebagian informasinya tanpa mengakui bahwa dia telah memata-matai keluarga Sashal dengan cara *tertentu* .

"Saya rasa mereka tidak bermaksud menyakiti Anda dengan cara apa pun," kata Raynie setelah selesai. "Mereka tidak akan rela meninggalkan Anda sendirian dengan putri mereka seperti itu jika mereka melakukannya, mereka juga tidak akan membiarkan dia dekat dengan adik perempuan Anda jika mereka bermaksud menjadikan Anda sasaran. Kebanyakan pengubah wujud kucing tidak terhormat, tetapi mereka tidak menargetkan tetangga, teman, kenalan, dan sejenisnya. Mereka tidak pernah membuat masalah di wilayah mereka sendiri."

Yah. Zorian sudah tahu bahwa berbagai kelompok shifter sama sekali tidak bersatu, tetapi tampaknya mereka juga tidak berhubungan baik. Atau setidaknya kelompok Raynie tampaknya tidak terlalu menyukai shifter kucing.

"Kurasa manusia serigala dan kucing tidak akur, ya?" tebak Zorian.

"Kami jarang berinteraksi satu sama lain. Hubungan kami tidak buruk karena sebagian besar tidak ada," kata Raynie. "Menurutku mereka secara pribadi memberikan nama buruk pada para shifter lainnya, dan aku tahu aku bukan satu-satunya orang di sukuku yang berpendapat seperti itu. Kau harus berhati-hati saat bersama teman-teman barumu. Aku tahu aku baru saja mengatakan bahwa mereka tidak berencana melawanmu, tetapi itu tidak berarti mereka tidak berbahaya. Shifter kucing jarang sekali menjadi *shifter* kucing – mereka adalah kelompok shifter yang paling banyak memeluk tradisi sihir Ikosia. Mereka terutama suka mencoba-coba ilusionisme, sihir pikiran, scrying, dan... disiplin ilmu yang meragukan lainnya. Aku tidak akan mengabaikan mereka untuk memata-mataimu dengan cara tertentu."

"Aku akan mengingatnya," Zorian mengangguk. "Tapi aku penasaran –

apakah itu hal yang umum? Apakah kelompok shifter yang berbeda biasanya saling menghindari?"

"Tidak, sama sekali tidak," kata Raynie sambil menggelengkan kepalanya. "Kami mencoba untuk tetap berhubungan dengan kelompok shifter lain, hanya saja shifter kucing... yah, ceritanya panjang, dan aku bisa mencium bau makanan kami akan segera datang. Kita akan bicara lagi setelah makan."

Dia benar – makanan memang diantar ke meja mereka tak lama setelah itu. Dan Raynie sangat lapar atau makan dengan sangat cepat, karena dia menghabiskan makanannya dalam waktu setengah jam dan terus menatap Zorian dengan tidak sabar sementara dia memakan makanannya sendiri dengan kecepatan yang jauh lebih tenang. Kasar. Dia menolak untuk terburu-buru hanya karena Raynie.

"Baiklah," kata Zorian akhirnya, sambil menyingkirkan piringnya untuk memberi tanda bahwa ia sudah selesai makan. "Kita sedang membicarakan tentang hubungan para shifter."

"Ya," Raynie setuju. "Yah, hal pertama yang perlu kau ingat adalah bahwa gambaran saat ini tentang para shifter sebagai semacam penyihir aneh yang hidup di pinggiran masyarakat normal adalah sesuatu yang sangat... modern. Sebelum banjir pengungsi Ikosia datang ke benua itu dan menaklukkan segalanya, para shifter tidak tinggal di pinggiran apa pun – sebagian karena penduduk asli lainnya membenci kami dan tidak akan pernah mengizinkan kami tinggal di dekat mereka, tetapi juga karena kami tidak harus melakukannya. Kami memiliki suku dan wilayah kami sendiri untuk ditinggali."

"Penduduk asli lainnya sangat membencimu?" tanya Zorian.

"Oh ya," Raynie membenarkan. "Bahkan hingga hari ini, sisa-sisa suku asli yang tinggal di wilayah itu – orang-orang yang kalian sebut Khusky – tidak tahan melihat kami. Untungnya bagi kami, mereka telah berhasil meminggirkan diri mereka sendiri selama bertahun-tahun dan tidak lagi memiliki suara dalam bagaimana para shifter diperlakukan. Itulah hal baik yang datang bersama penaklukan Ikosia - orang Ikosia tidak menganggap para shifter sama mengancam atau tidak manusiawinya seperti penduduk asli Altazia. Sejauh yang mereka ketahui, kami hanyalah sekelompok penyihir asli yang terlalu terspesialisasi yang mereka harapkan untuk diserap ke dalam

masyarakat mereka."

"Tapi?" tanya Zorian.

"Namun, upaya mereka untuk menyerap kami tidak pernah berhasil dengan baik," Raynie mengangkat bahu. "Kami berbicara bahasa Ikosia dan mematuhi hukum di negeri ini, tetapi sebagian besar kelompok shifter dengan keras kepala berpegang teguh pada setiap jengkal otonomi dan kemerdekaan yang kami bisa. Para shifter serigala adalah yang paling vokal dan berhasil dalam hal itu."

"Ah, begitu," kata Zorian, mengerti. "Dan karena para pengubah wujud kucing memutuskan untuk mengabaikan otonomi mereka demi berasimilasi lebih dekat dengan penduduk lainnya, kalian jadi tidak akur satu sama lain."

"Ya," desahnya. "Kami bukan musuh, tetapi mereka telah sepenuhnya menolak politik kami dan menempuh jalan mereka sendiri. Kedua belah pihak sepakat bahwa mereka tidak punya apa-apa untuk dikatakan satu sama lain dan menghindari kontak."

Zorian bersenandung tanpa komitmen. Entah mengapa dia meragukan bahwa para pengubah wujud serigala benar-benar tidak menganggap para pengubah wujud kucing sebagai musuh. Dia akan percaya bahwa para pengubah wujud kucing benar-benar *apatis* terhadap masalah ini, tetapi para pengubah wujud serigala pasti sangat kesal terhadap pihak lain yang melanggar aturan seperti itu. Mereka tidak berdaya untuk melakukan apa pun tentang hal itu.

"Jadi, seberapa sukseskah pengubah wujud kucing?" tanya Zorian penasaran.

"Sangat berhasil," Raynie mengakui. "Pemerintah Eldemar senang menunjukkan mereka kepada suku-suku shifter yang khawatir tentang apa yang akan terjadi pada mereka jika mereka melepaskan hak-hak tradisional mereka. Itulah sebabnya mereka sangat enggan untuk menindak tegas mereka, meskipun perilaku mereka mencurigakan. Jika kisah sukses terbesar dari program integrasi shifter mendapat kecaman, kemungkinan besar itu akan menyebabkan semua suku shifter lain yang mempertimbangkan untuk menempuh jalan itu mundur dan bertahan lebih keras."

Benar, sama sekali bukan musuh.

"Jadi, jika para pengubah wujud kucing sangat sukses, bukankah masuk akal untuk meniru mereka sampai taraf tertentu?" tanya Zorian. "Maksudku, aku bisa mengerti mengapa mereka tidak ingin menjadi penjahat, tetapi apa yang menghentikanmu untuk mendapatkan penyihir klasik di antara barisanmu? Aku berani bertaruh bahwa keputusan mereka untuk memperoleh kemampuan merapal mantra ala Ikosian sangat memengaruhi *kesuksesan* mereka."

"Menurutmu apa tujuanku ke sini?" Raynie bertanya sambil tersenyum.

"Ah, baiklah..." Zorian terbata-bata. "Meskipun kau jelas-jelas berlatih untuk menjadi penyihir klasik, kau adalah pengecualian langka dari apa yang kudengar, bukan aturan. Mengapa sukumu baru mengirim seseorang untuk mempelajarinya sekarang? Mengapa tidak lebih awal?"

"Ada alasan mengapa kelompok shifter yang paling sukses dalam mengadopsi sihir gaya Ikosian juga merupakan kelompok yang paling tidak peduli dengan hak-hak tradisional kita," katanya. "Meskipun idenya terdengar sederhana pada prinsipnya, dalam praktiknya itu sama saja dengan membuka pintu belakang bagi pemerintah pusat untuk memengaruhi suku. Anggota yang dilatih sebagai penyihir memiliki kecenderungan untuk melakukan perebutan kekuasaan dan menyeret serikat penyihir, dan melalui mereka pemerintah pusat ke dalam pertikaian suku internal ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan."

"Ah," Zorian mengangguk tanda mengerti. "Dan pemerintah pusat bermaksud menghapuskan kelompok otonom seperti kalian jika diberi kesempatan."

"Ya," dia setuju. "Ditambah lagi, para tetua suku sangat tradisional dan sering bereaksi buruk jika penyihir baru menunjukkan terlalu banyak pengaruh luar saat kembali. Sering kali penyihir itu meninggalkan suku dengan perasaan kesal setelah beberapa tahun berselisih dengan mereka."

"Jadi, apa yang berubah hingga membuatmu datang ke sini?" tanya Zorian. Secerach emosi yang tak terbaca, tetapi jelas negatif, muncul

dalam diri gadis di depannya. "Atau apakah itu pertanyaan yang terlalu pribadi?"

"Itu... tidak juga, tidak," katanya, mengerutkan kening sejenak sebelum menatap wajahnya. Dia kesal pada sesuatu, tetapi dia tampaknya tidak menyalahkannya untuk itu. "Kurasa ada dua alasan utama. Sejak pecahnya Aliansi Lama, kebijakan sentralisasi yang menjadi ciri tahun-tahun senjanya telah agak didiskreditkan, mengurangi tekanan pada suku-suku shifter untuk berasimilasi. Ini membuat anggota yang dilatih oleh orang luar tidak terlalu mengancam bagi banyak orang di suku itu. Selain itu, upaya kolonisasi baru-baru ini ke Dataran Tinggi Sarokian membuat banyak suku shifter waspada, karena tanah mereka berada tepat di jalur pemukim. Jika sekelompok penyihir memutuskan untuk menetap di dalam perbatasan kita, sama sekali tidak pasti kita bisa membuat mereka pergi tanpa meminta bantuan pemerintah pusat."

"Bantuan yang akan membuat mereka menuntut konsesi," tebak Zorian.

"Yah, mereka sebenarnya berkewajiban membantu kita dalam hal itu secara cuma-cuma," kata Raynie. "Itu tugas mereka. Namun, setiap kali kita gagal menyelesaikan masalah sendiri, kita melemahkan otoritas dan kredibilitas kita. Jika kita melakukannya terlalu sering, otonomi yang kita duga akan berakhir hanya di atas kertas. Jadi, akan lebih baik jika kita memiliki beberapa penyihir kita sendiri untuk menangani berbagai hal. Bagaimanapun, keduanya bertemu dalam situasi di mana para pemimpin suku merasa kita harus mendapatkan beberapa penyihir kita sendiri, dan mampu menanggung risiko yang datang dengan upaya semacam itu."

Zorian mengangguk dan tidak membicarakan topik itu lagi, meskipun ia tahu ada hal lain di baliknya. Raynie tidak berbohong kepadanya – ia tidak melihat ada niat untuk menipu dari rasa empatinya – tetapi jelas ada beberapa faktor yang tidak ingin dibicarakannya di sana. Sesuatu yang bersifat pribadi, tebaknya. Sesuatu yang membuatnya marah dan kesal pada sukunya, yang biasanya dibicarakannya dengan bangga dan hormat.

Dia merasa kedatangannya ke Cyoria merupakan semacam pengasingan.

Dia memintanya untuk memberinya ikhtisar tentang kelompok shifter lainnya dan dia tidak menya-nyikan kesempatan untuk mengganti topik ke hal lain.

Politik para shifter ternyata rumit. Selain para shifter kucing, para shifter gagak dan burung hantu juga telah sepenuhnya meninggalkan akar suku mereka demi asimilasi ke dalam masyarakat biasa – mereka tidak sukses para shifter kucing, tetapi keduanya hidup dengan cukup baik. Para shifter ular berbisa juga telah mencoba untuk mengikuti jalan itu, tetapi kisah mereka tidak berhasil – mereka gagal untuk berintegrasi dan hampir musnah ketika mereka melancarkan pemberontakan yang berlangsung singkat selama Perang Splinter. Para shifter serigala, rusa, dan babi hutan menjadi inti dari faksi otonom, yang berusaha untuk melestarikan struktur suku tradisional dan hak istimewa khusus mereka. Para shifter beruang dan rubah bersekutu dengan para otonom, tetapi telah perlahan-lahan goyah dalam dukungan mereka selama bertahun-tahun dan memiliki faksi asimilasi yang kuat yang bekerja di dalam diri mereka.

Akhirnya, ada tiga kelompok shifter lagi yang menonjol dari yang lain karena beberapa alasan. Pertama, ada shifter elang, yang tidak bisa menerima diperintah oleh siapa pun, otonomi atau tidak. Mereka hanya berubah dan terbang ke arah Pegunungan Musim Dingin, di mana mereka entah bagaimana bertahan hidup hingga zaman modern. Bagaimana mereka menghadapi lingkungan yang begitu bermusuhan dan dipenuhi monster tidak ada yang tahu pasti, dan mereka tidak ingin berurusan dengan umat manusia lainnya. Bahkan shifter lainnya. Yang kedua adalah shifter anjing laut, yang berada di sisi yang salah dari Eldemar selama Perang Necromancer dan sebagian besar terbunuh sebagai akibatnya. Para penyintas pergi ke Ulquaan Ibasa bersama dengan kelompok lain yang kalah, dan tidak pernah terdengar kabarnya lagi. Raynie menduga mereka tidak ingin berbicara dengan shifter lain, bahkan jika mereka masih bertahan hidup di rumah baru mereka. Terakhir, ada shifter merpati, yang tidak pernah menjadi suku sejak awal – mereka adalah produk dari seorang penyihir eksentrik yang berhasil menguasai ritual transformasi shifter dan cukup berdedikasi untuk menciptakan klan shifternya sendiri dengan ritual itu. Mereka diejek dan dipandang rendah oleh para shifter lainnya, tetapi Raynie mengakui (setelah didesak) bahwa mereka sebenarnya cukup berhasil. Mampu berubah menjadi hewan terbang sesuka hati ada gunanya.

“Jujur saja, saya heran, kok tidak banyak upaya seperti itu,” kata Zorian.

"Ada," kata Raynie. "Mereka cenderung tidak pergi ke mana pun. Mereka memulai dengan baik, tetapi kemudian mengalami masalah ketika generasi pertama mulai memiliki anak. Jika tidak ditangani dengan benar, anak-anak shifter cenderung tumbuh agak... tidak harmonis. Kelompok shifter yang mapan memiliki tradisi berabad-abad untuk dijadikan pegangan dalam hal ini – shifter baru yang eksperimental terjebak tanpa bimbingan dan harus melangkah dengan sangat hati-hati selama beberapa generasi pertama. Sesuatu yang tidak dapat ditoleransi oleh banyak shifter baru."

Setelah itu, pembicaraan beralih dari topik tentang shifter, beralih ke diskusi tentang invasi monster baru-baru ini ke kota dan bagaimana hal itu memengaruhi mereka. Zorian sebagian besar mengabaikan pertanyaan Raynie tentang apa sebenarnya yang dia lakukan di tim 'nya' setiap kali mereka pergi berburu, karena dia menduga Raynie tidak akan begitu saja menerima keterampilan Zorian yang sangat tinggi dibandingkan Taiven, dan dia tidak terlalu mempermasalahkannya. Namun, dia agak terkejut melihat betapa besarnya pengaruh invasi monster itu terhadapnya.

“Sejujurnya, seluruh krisis monster ini membuatku sangat malu,” ungkap Raynie. “Aku dikirim ke sini untuk mempelajari sihir dan menjadi aset bagi suku, dan kupikir aku baik-baik saja dalam hal itu... tetapi sekarang aku tahu bahwa banyak teman sekelasku sudah cukup baik untuk menghadapi bahaya yang nyata dan aku... tidak. Kupikir aku termasuk yang terbaik di kelas, tetapi tampaknya itu hanya benar secara akademis. Aku tidak menyukainya. Aku seharusnya berada di antara kalian yang akan keluar sana untuk melawan makhluk-makhluk itu.”

Dia tidak tahu bagaimana menanggapi, jadi dia hanya diam saja. Percakapan itu mereda setelah itu, dan mereka berpisah. Tidak disebutkan tentang pertemuan kedua, tetapi dia menyebutkan bahwa dia dipersilakan untuk bertanya lebih lanjut jika dia memikirkan hal lain. Itu lebih dari sekadar persetujuan yang dia harapkan.

Dan ya, dia memang berharap dia membayar keduanya.

Zorian memutar kartu akses perpustakaan barunya di tangannya, sambil mengamati tanda pengenal yang terukir di permukaannya. Tentu saja, nama di kartu akses itu bukan miliknya, karena dia telah membobol rumah seseorang dan mencurinya... tetapi kemungkinan dia akan diinterogasi atas hal itu, cukup mengejutkan, sangat kecil. Seperti yang segera dia pelajari ketika dia mencoba menggunakan kartu akses barunya, kartu akses yang lebih tinggi bukan sekadar selembar kertas lembam seperti kartu akses lamanya – melainkan panel kayu kecil yang dicetak dengan serangkaian tanda pengenal ajaib. Untuk menggunakannya, seseorang hanya perlu berjalan ke pintu yang mengarah ke bagian perpustakaan yang dibatasi, lalu memasukkan panel ke dalam cekungan di sebelah pintu. Jika otorisasi kartu akses cukup tinggi untuk mengakses bagian tertentu, pintu akan terbuka dan pengunjung dapat masuk ke dalam. Tidak diperlukan interaksi dengan pustakawan, dan tidak ada yang meminta untuk melihat kartu aksesnya ketika dia mengujinya, bahkan setelah dia menghabiskan beberapa jam di bagian sihir pikiran.

Sejujurnya, dia merasa agak bodoh saat ini. Dia mengira bagian terlarang itu dijaga oleh semacam pemeriksaan keamanan dan identitas yang sangat ketat di setiap sudut, dan sebaliknya dia menemukan sistem keamanan yang bisa dibobol anak-anak. Jika dia tahu semudah ini, dia pasti sudah melakukannya jauh-jauh hari. Sejauh yang bisa dia lihat, satu-satunya bahaya adalah orang yang mencurinya mungkin menyadari bahwa dia telah dirampok... dan Zorian benar-benar tidak khawatir tentang itu. Dia telah memilih targetnya dengan hati-hati, tidak mengambil apa pun kecuali kartu masuk perpustakaan dari rumah yang dibobolnya, dan telah berusaha sebaik mungkin untuk tidak meninggalkan bukti masuknya. Bahkan jika orang itu tiba-tiba mulai peduli dengan kartu masuk perpustakaan yang sudah tidak digunakannya selama berbulan-bulan dan menyadari kartu itu hilang, Zorian benar-benar ragu dia akan menyimpulkan bahwa seseorang mencurinya. Siapa sih yang membobol rumah orang untuk mencuri kartu masuk perpustakaan mereka?

Meski begitu, Zorian menduga bahwa jika ia mencoba trik yang sama untuk mengakses bagian yang sangat dibatasi, ia akan dihentikan oleh keamanan yang lebih ketat. Ia harus memperoleh izin masuk tingkat atas di beberapa titik dan mengujinya menjelang akhir permainan ulang.

Namun, sekarang, dia harus melihat apa yang Xvim siapkan untuknya. Dia mengantongi kartu perpustakaan dan mendekati... pintu...

Dia mengerutkan kening. Apa yang sebenarnya terjadi? Di sinilah kantor Xvim berada, dia yakin akan hal itu – sudah berkali-kali ke sini, dan semua yang lain berada persis di tempat yang seharusnya. Dia hanya...

Ia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam, membiarkan perisai mental yang menutupi pikirannya tertutup rapat. Dorongan untuk mengabaikan pintu kantor Xvim mencair, dan matanya akhirnya berhenti melirikinya seolah-olah pintu itu tidak ada. Tidak, sekarang setelah dipikir-pikir, lebih seperti ia telah mengabaikannya sebagai sesuatu yang tidak relevan. Jelas *bukan* apa yang ia cari. Jika ia tidak yakin pada dirinya sendiri, siapa yang tahu berapa lama ia akan mencari pintu itu sebelum menemukannya.

Membuka matanya dan menahan rasa jengkelnya atas kejadian Xvim, dia mengetuk pintu lalu langsung masuk tanpa menunggu izin. Dia mendapati Xvim menatapnya dengan tenang, jari-jarinya saling bertautan.

"Menyedihkan," Xvim berseru. "Perangkap kasar seperti itu berhasil menjeratmu, bahkan untuk sesaat, menunjukkan betapa tidak siapnya kamu menghadapi bahaya sihir pikiran."

"Ya, Tuan," Zorian setuju dengan mudah. Dia sudah terlalu terbiasa dengan sikap Xvim untuk benar-benar tersulut emosinya lagi. "Itulah sebabnya saya menyatakan keinginan untuk memiliki rekan latihan bagi Nona Zileti."

Xvim melambatkan tangannya di udara satu kali, seolah sedang mengusir lalat yang sangat mengganggu, tanpa berkata apa-apa memberitahunya betapa kecilnya pemikirannya tentang ide itu.

"Dari pembicaraan dengan Ilsa, aku tahu kau memang penyihir pikiran alami, ya?" tanya Xvim. Pertanyaan itu tampaknya retorik, karena ia tidak menunggu respons Zorian sebelum melanjutkan. "Sangat terpuji bahwa kau mencoba memperbaiki kekuranganmu sendiri. Terlalu banyak penyihir dengan bakat alami seperti itu yang salah mengira keunggulan bawaan mereka sebagai penguasaan yang sebenarnya, menyia-nyiakan potensi mereka dan membahayakan

semua orang di sekitar mereka. Bahkan diri mereka sendiri. *Terutama* diri mereka sendiri.”

Wow, apakah itu pujian sungguhan dari Xvim?

"Sayangnya," lanjut Xvim, "usahamu, seperti keterampilan membentuk yang kamu tunjukkan di sesi kita Jumat lalu, sangat memalukan karena tidak mencapai hasil yang benar-benar berharga. Terserah padaku, sebagai mentormu, untuk membentukmu menjadi sesuatu yang menyerupai perapal mantra yang kompeten dan bertanggung jawab."

Ah, sudahlah.

"Begitu ya," katanya, agak masam. "Maafkan kelancanganku, tapi aku tidak tahu kalau kau ahli dalam sihir pikiran. Kupikir kau mengajarkan latihan pembentukan tingkat lanjut untuk siswa tahun keempat."

"Saya juga memberikan pelajaran privat untuk siswa tahun pertama dan kedua yang sangat berbakat," kata Xvim, seringai samar muncul di wajahnya sesaat sebelum ia berubah menjadi ekspresi tenang seperti biasanya. Xvim mungkin tidak terlalu memikirkan 'bakat' mereka. "Dan, yang lebih relevan, saya mengajar mata kuliah pilihan tahun keempat yang membahas pertahanan terhadap sihir musuh. Jelas, ini juga mencakup sihir pikiran."

"Ah," kata Zorian. Itu menjelaskan perisai pikiran Xvim yang terus-menerus. Tetap saja... "Saya rasa saya harus menunjukkan bahwa kemampuan bawaan saya memberi saya perisai mental yang sangat kuat dan fleksibel."

"Oh? Menarik sekali," kata Xvim berspekulasi. "Katakan padaku, apakah kemampuanmu murni untuk bertahan atau kamu bisa menjangkau dan menyentuh pikiran orang lain juga?"

"Yang kedua," Zorian mengakui. "Itulah sebabnya aku meminta bantuan Nona Zileti – aku butuh target yang bersedia membantuku berlatih telepati dan membaca pikiran mereka."

"Kalau begitu, Anda mungkin sudah tahu tentang hambatan mental yang saya alami saat ini," kata Xvim.

"Ya, memang, tapi bukan karena aku mencoba mengakses pikiranmu atau semacamnya," Zorian berbohong. "Hanya saja bentuk dasar bakatku adalah bentuk empati pasif yang memberitahuku apa yang dirasakan orang lain, dan aku tidak bisa merasakan apa pun darimu. Sejauh yang aku tahu, itu hanya terjadi ketika mereka melindungi pikiran mereka dengan cara tertentu."

"Saya yakin itulah satu-satunya alasan mengapa Anda mengetahuinya, dan bahwa Anda bahkan tidak pernah berpikir untuk membalas dendam pada mentor Anda yang menyebalkan itu dengan mengintip pikirannya," kata Xvim dengan sabar. "Namun, kebetulan, saya *ingin* Anda mencoba dan menyerbu pikiran saya. Tolong lakukan yang terbaik untuk melewati penghalang mental saya dan beri tahu saya bagaimana hal itu dibandingkan dengan pikiran Anda sendiri."

Oh, ini benar-benar sempurna. Kesempatan untuk menyerang Xvim dan lolos begitu saja? Bagaimana mungkin dia menolak? Tetap saja, meskipun mentornya menyebalkan, dia tidak benar-benar ingin memasukkan orang itu ke rumah sakit, jadi dia *tidak* langsung meluncurkan serangan mental terkuat yang bisa dia bentuk ke dalam pertahanannya yang tidak siap. Tidak, sebaliknya dia terlebih dahulu menjalankan beberapa serangan penyelidikan ringan untuk melihat apakah dia bisa menemukan ketidaksempurnaan yang jelas (dia tidak bisa) dan kemudian meluncurkan serangkaian serangan lemah yang cepat untuk mengukur kekuatan perisai Xvim.

Itu adalah benda yang sangat kuat, sebanding dengan kekuatan yang dapat diciptakan Zorian dan aranea, yang sangat mengejutkannya. Di sisi lain, itu berarti dia tidak perlu menahan diri. Dia menyalakan lonjakan pikirannya yang terkuat dan paling terfokus dan menghantamkannya langsung ke penghalang mental.

Meskipun dari luar dia tampak tenang dan kalem, di dalam hatinya Zorian menyeringai kegirangan saat dia merasakan perisai mental Xvim retak dan goyah akibat serangannya yang tiba-tiba...

...dan kemudian momen itu berlalu, dan penghalang mental Xvim segera kembali pada tempatnya, sesempurna dan sekuat seperti saat awal.

Mata Zorian tanpa sadar membelalak karena terkejut. T-Tidak mungkin... dia memperbaikinya!? Bagaimana? Dia bukan seorang

cenayang, dia yakin akan hal itu, dan tidak ada mantra yang dia tahu dapat memperbaiki dirinya sendiri. Tentu saja tidak secepat itu. *Zorian* tidak dapat memperbaiki perisai pikirannya secepat itu. Sial, aranea yang dia gunakan untuk berlatih tidak dapat membuat pertahanan mereka kembali utuh secepat itu.

Dia melancarkan tiga serangan kuat secara berurutan dengan hasil yang sama persis: serangan tersebut merusak penghalang mental Xvim, tetapi penghalang tersebut diperbaiki dengan sangat cepat dan menyeluruh sehingga penyerang yang lebih lemah bisa tertipu dan mengira penghalang tersebut tidak pernah rusak sama sekali.

Dia menyipitkan matanya. Tidak. Tidak, dia tidak akan digagalkan dalam hal ini. Kekuatan kasar tidak berhasil, tetapi dia tidak dilatih oleh aranea tanpa hasil – dia memiliki lebih dari itu yang bisa dia gunakan. Dia mulai menjalankan pola serangan dasar yang diajarkan kepadanya oleh *Mind Like Fire*, memperlakukan Xvim seperti sesama paranormal alih-alih seorang penyihir yang menggunakan mantra terstruktur, dan perlahan-lahan batas pertahanan Xvim terungkap padanya. Untuk satu hal, Xvim tampaknya tidak merasakan serangan probingnya – apa pun yang tidak cukup kuat untuk menghancurkan penghalang mentalnya secara efektif tidak dapat dideteksi olehnya. Kedua, penghalangnya sepenuhnya seragam – dia tidak pernah memperkuat titik yang diserangnya, bahkan jika dia berulang kali menargetkan tempat yang sama berulang kali.

Ketika dia menyerang lagi, dia tidak menggunakan lonjakan pikiran yang kuat namun sesaat – dia mengambil satu bagian dari perisai mental Xvim dan mulai menghancurkannya. Dia tidak menyerah, dan perlahan perisai itu mulai retak di bawah tekanan mentalnya. Tidak ada perbaikan yang mungkin dilakukan – serangannya mengalahkan regenerasi perisai, memperlebar retakan dan membawanya semakin dekat ke kehancuran total. Dia mengalihkan beberapa sulur kekuatan dari serangan utama ke lubang yang semakin melebar di pertahanan Xvim, menyebabkan pria itu tampak tersentak saat kekuatan telepati membakar pikirannya di permukaan...

“Berhenti!” perintah Xvim sambil mengangkat tangannya ke udara sebagai isyarat berhenti.

Zorian segera mundur, membiarkan Xvim membangun kembali pertahanan mentalnya dan menenangkan diri.

"Baiklah," kata mentornya sambil memijat sinusnya. "Sakit kepala di sore hari, itulah yang kubutuhkan hari ini. Kurasa itu akan mengajarku untuk menggoda murid-muridku. Meskipun begitu, itu adalah pengalaman yang menarik. Tidak seperti keajaiban pikiran klasik, dan lebih mirip dengan sesuatu yang digunakan lumut ingatan, kepiting pertapa laut biru, atau kawanan tikus sefalika."

"Itu bukan mantra yang kau gunakan untuk melindungi pikiranmu, kan?" tanya Zorian.

"Tidak, bukan itu," Xvim menegaskan. "Itu adalah sihir yang tidak terstruktur, seperti kemampuanmu sendiri."

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Zorian. "Aku tahu kau bukan... yah, penyihir pikiran alami sepertiku."

"Latihan pembentukan sihir pikiran," kata Xvim sederhana, seolah-olah itu menjelaskan sesuatu.

"Ada latihan pembentukan sihir pikiran?" tanya Zorian, terkejut.

"Ada latihan pembentukan untuk setiap bidang sihir," kata Xvim. "Latihan-latihan itu penting untuk membangun fondasi yang tepat yang dapat menjadi dasar mantra Anda."

Benar, pertanyaan bodoh. Yang *seharusnya* ditanyakannya adalah bagaimana latihan pembentukan memungkinkan Xvim untuk meniru seorang cenayang yang hebat. Dia hanya bisa melakukan satu trik, tetapi sejujurnya, itu adalah trik yang sangat bagus.

"Saya tidak tahu bahwa melakukan latihan pembentukan dapat memberi Anda kemampuan magis yang tidak terstruktur," kata Zorian.

"Benarkah?" Xvim bertanya dengan rasa ingin tahu. "Menurutmu, apa latihan pembentukan itu, jika bukan kemampuan magis yang tidak terstruktur? Lakukan latihan-latihan yang berhubungan selama bertahun-tahun, dan latihan-latihan itu pasti akan menghasilkan sesuatu yang lebih hebat daripada gabungan bagian-bagiannya. Dalam kasus sihir pikiran, kemampuan untuk bertahan melawannya sangat didambakan sehingga banyak sekali latihan untuk mendapatkan pertahanan mental telah dirancang selama berabad-abad. Apa yang aku tunjukkan bukanlah keterampilan yang umum, tetapi juga tidak

terlalu langka."

Zorian mengerutkan kening. Kalau dipikir-pikir, cukup banyak orang yang pernah ditemuinya di masa lalu memiliki semacam pertahanan mental yang tidak benar-benar terasa seperti mantra terstruktur. Alanic misalnya, begitu pula Rea. Zach juga memiliki semacam perisai mental, menurut Spear of Resolve – yang tidak ingin dia ganggu. Dia seharusnya sudah menduga hal seperti ini sebelumnya.

"Bisakah kau juga menggunakan telepati dan membaca pikiran tanpa terstruktur?" tanyanya pada Xvim, bertindak berdasarkan firasat.

"Saya pribadi? Tidak. Saya tidak pernah tertarik pada apa pun selain membela diri," kata Xvim. "Tetapi jika Anda bertanya apakah itu mungkin, jawabannya adalah ya... dengan peringatan. Diperlukan dedikasi yang besar untuk hasil yang mendasar – seorang yang bercita-cita tinggi tidak akan pernah mampu meniru serangan yang baru saja Anda lakukan dengan santai, misalnya, bahkan setelah seumur hidup mengasah keterampilan mereka."

Dia tahu itu – itu seperti penglihatan jiwa. Mendapatkan versi kemampuan yang lebih kecil yang hanya memengaruhi diri sendiri dapat dilakukan dengan banyak usaha, tetapi menjangkau dan menerapkannya kepada orang lain sama sekali tidak mungkin.

"Lalu?" kata Xvim tidak sabar, memecah renungannya.
"Perbandingannya?"

"Eh, benar. Perisaimu tampaknya memberikan lebih sedikit umpan balik daripada milikku, komposisinya terlalu seragam dan responsmu terhadap serangan sangat mudah ditebak dan dapat dimanfaatkan oleh seseorang yang tahu apa yang mereka lakukan," kata Zorian, menikmati kesempatan untuk membuat Xvim menjadi sasaran kritik untuk perubahan. Xvim hanya mengangguk, tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa harga dirinya terluka oleh rentetan kritik itu. "Di sisi lain, perisaimu memiliki lebih sedikit ketidaksempurnaan dan kau dapat memperbaikinya jauh lebih cepat daripada aku."

"Baiklah," kata Xvim sambil bersandar di kursinya. "Kurasa kita tahu apa yang akan kau latih hari ini, bukan?"

"Baiklah," kata Zorian. Dia benar-benar setuju dengan ide itu.

Memperbaiki pertahanan mentalnya selalu disambut baik dalam benaknya. "Bagaimana itu bisa berhasil? Kurasa mantra pikiran klasik tidak akan banyak membantuku, kecuali serangan mendadak seperti jebakan yang kau pasang di pintu itu."

"Kejutan datang dalam berbagai bentuk, Tuan Kazinski," kata Xvim, meraih ke dalam laci dan mengambil tongkat sihir, yang langsung ia arahkan ke wajah Zorian. "Izinkan saya menunjukkannya."

Zorian buru-buru memperkuat perisai pikirannya, bertekad untuk menahan serangan mental yang dilancarkan Xvim kepadanya, tetapi yang mengenainya bukanlah mantra sihir pikiran. Melainkan semacam gelombang penghilang, dan perisai mentalnya menguap saat bersentuhan dengannya seperti tetesan air hujan yang mengenai tungku yang menyala.

Lalu, mantra penghancur itu menyimpannya.

Dia melawan. Dia mungkin telah dilucuti perisai mentalnya dan lengah, tetapi dia masih seorang penyihir berpengalaman dan dia juga menjalani 'latihan perlawanan' Kyron – mantra yang relatif kecil yang digunakan Xvim tidak dapat menaklukkannya. Namun, intinya tetap tersampaikan.

"Seorang penyihir pikiran *yang baik*," kata Xvim, "akan membangun kembali perisainya bahkan sebelum mantra kedua diucapkan."

Zorian mendesah. Tentu saja mereka akan melakukannya.

"Mulai lagi?" tebaknya.

"Mulai lagi," Xvim menegaskan.

Dalam suatu adegan yang dengan cepat akan dibenci Zorian dengan segenap jiwanya, Xvim sekali lagi mengarahkan tongkat mantra ke wajahnya dan menghancurkan perisai mentalnya hingga hancur.

- merusak -

Setelah sesi Senin mereka, Xvim mengganti sebagian besar sesi reguler mereka dengan sesi yang berhubungan dengan sihir pikiran, terus-menerus menguji pertahanan dirinya dan memberinya daftar panjang latihan pembentukan sihir pikiran untuk dicoba. Sebagian besar

latihan ini sangat mudah bagi Zorian, mengajarkan hal-hal yang sudah ia pahami secara naluriah, tetapi mencari bagian perpustakaan yang terbatas dengan izin barunya menghasilkan beberapa latihan yang kurang intuitif yang sebenarnya mengajarkannya sesuatu yang baru.

Dia tidak bermaksud untuk menduplikasi keadaan yang menyebabkan sikap baru Xvim di masa depan. Meskipun dia pasti belajar beberapa hal dari Xvim dalam hal pertarungan mental, Xvim pada dasarnya adalah guru yang menyebabkan dan tidak ada yang ingin diajarkannya kepada Zorian yang benar-benar *membutuhkan* bantuannya agar berhasil.

Selain itu, pertemuannya dengan Tinami tidak membuahkan hasil apa pun. Dia sendiri tidak mendapatkan banyak manfaat dari pertemuan itu, dan Tinami pada dasarnya mengubah setiap upayanya untuk berinteraksi menjadi upaya interogasi, mencoba mencari tahu siapa yang telah mengajarnya menjadi sebaik sekarang ini.

Dia juga tampaknya telah membocorkan tentang pertemuannya dengan Raynie, karena semua orang di kelas tampaknya mengetahuinya ketika dia datang ke akademi pada hari Senin. Mungkin sebagai balas dendam karena menolak menjawab pertanyaannya. Bagaimanapun, itu cukup menghancurkan segala bentuk niat baik yang mungkin dia miliki dengan Raynie – dia menerima bahwa dia tidak bersalah ketika mereka berbicara di kemudian hari, tetapi dia tetap tidak ingin terlihat di dekatnya setelah itu. Mungkin Benisek yang mengucapkan selamat dengan keras di depan seluruh kelas yang benar-benar mengacaukannya dalam hal itu.

Mengapa dia pernah berpikir kalau bergaul dengan pria itu adalah ide bagus?

Baiklah, hidup dan belajar. Melihat bagaimana usaha sosialnya berantakan selama sisa waktu pemulihan, ia memfokuskan energinya untuk menemukan harta karun aranean, eksperimen pribadinya, dan melacak serta menginterogasi para penyerbu. Dua yang terakhir berhasil dengan baik, tetapi pencariannya terhadap harta karun aranean dengan keras kepala tidak membuahkan hasil. Ia memutuskan untuk menerima tawaran Filigree Sages untuk membawa mereka ke pemukiman Cyorian sebagai imbalan atas bantuan mereka dalam manipulasi ingatan – mungkin penjelajah aranean akan lebih berhasil daripada dirinya, dan lebih banyak bantuan dalam

keterampilan membaca ingatannya selalu diterima. Ia juga harus menyelamatkan Yellow Cavern Guardians dari penyerbu mereka lagi, untuk berjaga-jaga jika mereka memiliki sesuatu yang baru untuk diceritakan kepadanya sekarang karena ia memiliki beberapa pengalaman nyata dalam membaca pikiran.

Aktivitasnya yang berhubungan dengan invasi terus berlanjut selama berminggu-minggu, tidak menghasilkan hasil revolusioner atau pengungkapan kritis, tetapi keterampilan membaca ingatannya menjadi cukup baik dan dia telah menemukan beberapa target menarik yang mungkin benar-benar mengetahui sesuatu yang menarik. Sayangnya, serangannya yang terus-menerus telah membuat para penyerbu waspada dan paranoid, dan semua orang penting selalu bersenjata dan berada di bawah pengamanan ketat – Zorian tidak merasa percaya diri untuk mengejar mereka dalam kondisi seperti itu. Dia akan mengejar mereka di masa mendatang, ketika mereka tidak memiliki peringatan sebelumnya bahwa dia akan datang untuk mereka.

Saat akhir dari restart semakin dekat, Zorian sedikit mengabaikan para Kultis, membatasi dirinya untuk menyerbu tempat penyimpanan mereka dan memantau aktivitas mereka. Tempat penyimpanan itu tidak berisi petunjuk penting atau harta karun yang menakutkan, tetapi salah satu dari tempat penyimpanan itu berisi banyak uang (yang ingin digunakan Zorian untuk digunakan di restart berikutnya) dan koleksi ramuan yang dicurinya di awal restart tampak menjanjikan. Kael mengklaim bahwa ia perlu restart lagi untuk menyelesaikannya, tetapi beberapa di antaranya jelas merupakan ramuan tempur tingkat lanjut yang menghasilkan awan uap asam saat pecah, menyiram semuanya dengan api yang tak terpadamkan, dan efek serupa. Itu terdengar sangat cocok dengan gaya bertarung Zorian, sejujurnya.

Lalu, beberapa hari sebelum festival musim panas, usahanya memata-matai akhirnya memberinya peringatan yang telah ditunggunya: pimpinan Cult of the World Dragon mengeluarkan perintah kepada salah satu kelompok berpangkat rendah untuk menculik Nochka. Tim itu bukan tim yang sama seperti terakhir kali, dan penculikan itu juga tidak dijadwalkan pada tanggal yang sama seperti pada penculikan sebelumnya, tetapi usahanya tetap berhasil menangkap perintah itu.

Dia menyergap mereka di tengah jalan menuju rumah keluarga Sashal, saat mereka masih menggiring kelabang raksasa mereka melalui selokan. Ide awalnya adalah untuk menguasai kelabang dan membuat mereka menyerang tuan mereka, sehingga tampak seolah-olah mereka kehilangan kendali atas binatang buas itu. Sayangnya, penyihir yang mengendalikan mereka tahu apa yang sedang dilakukannya – saat Zorian mencoba memengaruhi pikiran monster, dia menghentikan kendalinya atas kelabang dan meneriakan peringatan kepada seluruh kelompok bahwa mereka sedang diserang.

Jadi Zorian menggunakan rencana cadangannya dan melemparkan salah satu ramuan tempur yang ia peroleh dari tempat penyimpanan mereka ke tengah-tengah mereka. Sang pengendali kelabang, serta tiga antek kelabangnya, tewas di tempat, membeku saat botol pecah dan cairan biru berkilauan itu bersentuhan dengan udara. Sayangnya, tempat persembunyiannya terungkap, memaksanya untuk melindungi diri dari rentetan mantra ofensif yang mulai dihujani oleh tiga pemuja yang masih hidup.

Untungnya, karena tidak ada lagi penyihir pengendali yang dapat menandingi kendalinya, kelabang terakhir dapat dengan mudah ditaklukkan. Sebelum ketiga penyerangnya menyadari apa yang terjadi, taring berbisa kelabang itu menggigit kaki salah satu dari mereka, dan mereka harus mempertahankan diri dari bahaya di tengah-tengah mereka sendiri.

Mereka tidak pernah punya kesempatan lagi sejak saat itu, meskipun mereka berhasil membunuh kelabang itu sebelum Zorian menghabiskan mereka. Setelah tugasnya selesai, dia meninggalkan tempat kejadian, bertanya-tanya apa yang akan dilakukan Kultus Naga Dunia sekarang setelah rencananya digagalkan. Apakah mereka akan mengejar Nochka lagi, dengan lebih banyak sumber daya kali ini? Seberapa pentingkah dia bagi mereka?

Dia mengira dia akan segera mengetahuinya.

- merusak -

Yang mengejutkan Zorian, Nochka tidak pernah diserang setelah itu. Sebaliknya, para pemuja itu menyerang keluarga lain sehari setelah itu – kali ini seorang perwira terkemuka yang bertugas di militer Eldemar yang kebetulan adalah salah satu dari para pengubah wujud

merpati yang tidak begitu disukai Raynie. Pria itu dan istrinya tidak terluka, tetapi putra mereka yang berusia delapan tahun diculik oleh penyerang tak dikenal dan tidak ada permintaan tebusan yang diajukan.

Tidak seperti serangan para pemuja terhadap keluarga Sashal, serangan kali ini menarik banyak perhatian dari surat kabar dan pihak berwenang. Lagi pula, target baru mereka bukan sembarang orang, tetapi anggota militer Eldemar... dan mereka tidak repot-repot dengan rencana 'serangan monster' yang lemah kali ini, sebaliknya mereka memilih untuk menerobos masuk dan menculik seorang anak di malam hari. Cukup menarik perhatian.

Jadi. Jelas para pemuja membutuhkan seorang shifter, mungkin anak shifter, untuk suatu tujuan. Kemungkinan besar, 'pemanggilan' primordial. Mereka sangat membutuhkannya sehingga mereka rela menendang sarang semut sebelum invasi, sehingga sarang itu berisiko besar ditemukan.

Namun ternyata, bukan Nochka yang harus melakukannya.

"Hei, Zorian," panggil Kirielle, mengalihkan perhatiannya dari lamunannya.

Dia menoleh ke arahnya dan mendapati Kirielle mencoba melukis wajah pada golem kayu generasi berikutnya yang telah dibuatnya untuknya. Golem itu memiliki banyak sekali perbaikan kecil dibanding yang lama, tetapi Zorian menduga Kirielle hanya peduli pada satu di antaranya – versi baru itu memiliki 'rambut' cokelat panjang yang menempel di kepalanya, berdasarkan permintaannya. Rupanya dia memutuskan bahwa golem itu tidak cukup tampak nyata baginya.

"Apa?" tanyanya.

"Siapa yang akan kamu ajak ke pesta dansa besok?" tanyanya.

"Itu bukan urusanmu," kata Zorian. Ugh, dia harus memastikan sudah keluar rumah besok malam, kalau-kalau Ilsa mengirim seseorang untuk mengejarnya lagi.

"Apakah kamu akan keluar dengan gadis berambut merah yang kamu kencani?" tanyanya.

"T-Tunggu sebentar, bagaimana kau bisa tahu tentang itu!?" protes Zorian.

"Kael yang bilang padaku," katanya sambil menggigit ujung kayu kuas lukisnya sebentar sebelum menambahkan beberapa sentuhan halus pada alis baru golem itu.

Kael bodoh... dia mungkin berpikir ini semua sangat lucu.

"Menurutku kau butuh pacar," kata Kirielle, sebelum menoleh ke arah golem barunya. "Tidakkah kau setuju, Kosjenka?"

Tepat seperti yang biasa dilakukannya saat dihadapkan dengan sesuatu yang kedengaran seperti pertanyaan, golem itu menganggukkan kepalanya dengan serius.

"Lihat, bahkan Kosjenka setuju-"

"Kiri," Zorian memotongnya.

"Ya?"

"Diam."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

43. Kewalahan

Bab 043 Kewalahan

Mungkin karena dia 'tahu' bahwa Zorian sudah punya teman kencan, seperti yang diyakini banyak orang, atau mungkin hanya karena Zorian lebih berhati-hati dengan niatnya kali ini, tetapi Ilsa tidak mengirim gadis mana pun untuk mengejanya pada akhirnya. Bukan karena Zorian tinggal di tempat Ima ya cukup lama untuk melihatnya secara langsung, tentu saja – itu bisa saja membuatnya terjebak dengan kencan yang tidak direncanakan untuk malam itu *lagi* – tetapi dia telah meninggalkan suar pengintai di rumah sehingga dia bisa memeriksanya secara berkala.

Sebagian dari dirinya merasa kesal karena dia peduli tentang itu. Dalam skema besar, drama remeh seperti itu tidak penting sama sekali... tidak ada cukup waktu tersisa di awal untuk konsekuensi mengabaikannya agar benar-benar menyimpannya. Dan lagi pula, dia tidak bisa disalahkan karena tidak muncul pada kencan yang tidak pernah dia rencanakan sejak awal! Tapi, yah, dia penasaran... dan memeriksa rumah dari waktu ke waktu bukanlah komitmen besar baginya.

Tidak, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengintai di pinggiran invasi, mencoba menemukan kelompok yang memisahkan diri yang cukup kecil untuk disergap. Ya, itu dan berulang kali mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak perlu ikut campur setiap kali dia melihat para penyerbu membunuh warga sipil yang tak berdaya, karena mereka akan baik-baik saja saat putaran dimulai ulang. Hal pertama menjadi rumit karena berbagai monster yang menyertai para penyihir, yang semuanya memiliki indera yang sangat baik dan datang dalam jumlah besar. Yang kedua menjadi rumit karena kebrutalan yang ditunjukkan para penyerbu kepada semua orang di jalan mereka. Demi Tuhan, beberapa dari mereka membobol rumah-rumah acak dan membunuh seluruh keluarga di dalamnya!

Bahkan tidak menjarah apa pun, hanya melakukan pembantaian tanpa berpikir terhadap non-kombatan tanpa alasan yang jelas. Gila.

Dia tahu hal-hal seperti itu terjadi selama invasi, tentu saja, tetapi itu tidak pernah *sepribadi ini* baginya. Dia ada di sana kali ini, menyaksikan perilaku secara rinci dan dengan berdarah dingin memutuskan di mana harus melawan para penyerbu dan ke mana harus bergerak. Dan dia tidak berbicara tentang menghindari kelompok-kelompok yang terlalu besar untuk dia tangani – mereka mudah diabaikan, karena dia tidak pernah merasa perlu untuk membantu orang lain jika melakukannya akan mengorbankan nyawanya sendiri sebagai balasannya. Tidak, dia berbicara tentang kelompok-kelompok yang sepenuhnya dapat dikelola dengan keterampilannya saat ini... kecuali bahwa dia tidak dapat menemukan cara untuk menghadapinya tanpa membunuh semuanya. Dan apa gunanya *itu* ? Dia membutuhkan penyihir Ibasan hidup-hidup sehingga dia dapat membaca pikiran mereka – itulah tujuan semua ini . Penyeragaman yang tidak menghasilkan penyihir yang ditundukkan untuk diinterogasi adalah pemborosan waktu dan mana, serta cenderung memanggil Quatach-Ichl untuk membunuhnya. Lich kuno selalu campur tangan secara pribadi ketika seseorang terlalu berhasil melawan pasukan penyerang.

Dan itu bahkan tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa Red Robe diam-diam mengintai di suatu tempat di luar sana di kota itu, menunggu gangguan yang cukup besar untuk memberinya petunjuk bahwa seorang penjelajah waktu kembali ke Cyoria. Dia tidak berpikir pilihan itu sangat mungkin, mengingat Red Robe benar-benar meninggalkan dukungannya terhadap invasi akhir-akhir ini, tetapi itu bukanlah pilihan yang menurutnya aman untuk diabaikan. Tidak, berpegang pada rencana awalnya dan menghindari keterlibatan yang tidak perlu jelas merupakan pilihan yang tepat untuk diambil.

Mungkin ada baiknya pikirannya terus kembali ke drama kencan yang bodoh itu – kalau tidak, hal itu memberinya sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya.

Untungnya bagi suasana hatinya yang memburuk, ia segera menemukan duo penyihir Ibasan yang telah menyimpang terlalu jauh dari kelompok utama mereka dan hanya sedikit dipertahankan. Yah, secara relatif. Mereka memiliki dua troll perang dan dua belas

kerangka sebagai pengawal, dengan enam troll perang lainnya merusak etalase toko tidak terlalu jauh dari tempat mereka berdiri, tetapi ia yakin ia dapat mengatasinya jika ia dapat mengejutkan mereka.

Dia berjalan menuju kelompok itu, sambil mendorong paruh besi yang indranya sedang dia sentuh untuk terbang mendekati targetnya sehingga dia bisa memeriksanya lebih dekat. Ada sesuatu yang ironis tentang penggunaan pengintai milik para penyerbu untuk melawan mereka seperti itu, tetapi alasan sebenarnya dia menggunakan paruh besi alih-alih hanya mengamati para penyerbu adalah karena paruh besi memiliki penglihatan yang jauh lebih baik daripada dia dan juga bisa melihat dalam kegelapan. Sangat berguna, itu. Dia juga mencoba menggunakan trik yang sama pada troll perang yang berkeliaran di sekitar para penyerbu, tetapi menemukan indra mereka sangat sulit untuk diproses. Troll memiliki penglihatan yang buruk, dan juga buta warna – indra utama mereka adalah indra penciuman mereka yang sangat bagus dan, pada tingkat yang lebih rendah, pendengaran mereka. Belum lagi mereka jauh lebih sulit bergerak daripada paruh besi, dan orang-orang Ibasan menjaga kendali yang jauh lebih ketat pada para biadab daripada yang mereka lakukan pada kawanan paruh besi mereka. Hmm... dia bertanya-tanya...

Bertindak berdasarkan firasat, Zorian fokus pada kawanan burung paruh besi terdekat dan mencoba mendominasi kawanan yang terbang di ujung ekor kawanan. Itu tindakan yang sangat keras kepala bagi seekor hewan, tetapi usahanya tidak ditentang oleh siapa pun dan burung paruh besi itu segera terlepas dari kelompoknya dan menuju ke arah Zorian. Huh, itu berhasil. Tidak seorang pun tampaknya bereaksi terhadap tindakannya juga. Mudah saja. Rupanya burung paruh besi itu merupakan mata rantai terlemah dari invasi itu daripada yang ia duga!

Ia mengeluarkan botol ramuan dari sakunya dan menyerahkannya kepada paruh besi yang telah mendarat di sebelahnya. Butuh beberapa waktu, tetapi akhirnya ia berhasil menyampaikan kepada burung gagak ajaib itu lewat telepati bahwa ia tidak boleh mencengkeram botol itu terlalu erat kecuali jika ia ingin hal-hal buruk terjadi padanya. Setelah selesai, ia memerintahkannya untuk menukik ke arah duo Ibasan itu dengan botol itu.

Dia tidak akan terkejut sama sekali jika rencananya berakhir dengan kegagalan. Banyak hal bergantung pada paruh besi yang menjalankan semuanya dengan sempurna, karena Zorian hanya mendominasi paruh besi, bukan mengendalikannya – makhluk yang dikuasai menjalankan perintah dengan kemampuan terbaiknya sendiri, bukan kemampuan pengendali. Itu bagus, dalam artian tidak mungkin Zorian dapat mengendalikan burung itu dengan cukup tepat untuk melakukan sesuatu yang rumit ini. Namun, itu berarti dia menjadi pengamat yang tidak berdaya. Baiklah, bahkan jika rencananya gagal, setidaknya itu akan menjadi pengalih perhatian yang tepat untuk serangannya sendiri...

Paruh besi itu melampaui ekspektasinya. Tidak hanya mendekati kedua penyihir itu dari belakang, sepenuhnya atas inisiatifnya sendiri, ia menjatuhkan botol itu tepat di tempat yang diperintahkan Zorian untuk dituju. *Tepat* di tempat itu. Itu pasti kemampuan sihir bawaan yang sedang bekerja – mereka juga sangat akurat dengan serangan bulu mereka, kalau dipikir-pikir. Bagaimanapun, begitu botol itu menyentuh tanah, botol itu meledak menjadi awan gas kuning yang melumpuhkan kedua Ibasan itu dalam hitungan menit. Pengawal mereka tidak terpengaruh – para troll perang karena metabolisme mereka yang ditingkatkan secara ajaib membuat gas penghancur itu tidak bekerja, dan para kerangka karena mereka tidak memiliki metabolisme untuk dipengaruhi – tetapi begitu pengendali mereka pingsan, menjadi sangat mudah untuk memancing para troll perang untuk menyerang para kerangka itu. Butuh waktu kurang dari satu menit sebelum setiap kerangka berubah menjadi debu dan serpihan.

Ia mengarahkan paruh besinya untuk menyerang beberapa kali ke arah dua troll itu, dan burung itu menafsirkannya sebagai 'kiriman beberapa tembakan bulu langsung ke mata mereka (aduh),' setelah itu dua mantan pengawal itu berlari mengejar burung itu dalam kemarahan yang membabi buta, membiarkan Zorian bebas mendekati dua penyihir yang pingsan itu tanpa perlawanan.

Ini adalah kelompok kelima yang disergapnya malam ini, dan yang pertama di mana semuanya berjalan lancar. Dia bahkan tidak harus bertarung secara langsung pada akhirnya! Dia benar-benar harus menggunakan paruh besi lebih ekstensif di masa mendatang.

Setelah menyeret kedua tubuh tak sadarkan diri itu ke suatu tempat

yang tidak terlalu terbuka, dia menarik napas dalam-dalam dan mengalami ingatan mereka.

Membaca ingatan, lebih dari cabang ilmu sihir pikiran lainnya, sangat mirip dengan ramalan dalam cara kerjanya. Anda harus memutuskan apa yang ingin Anda cari, dan jika Anda mengajukan pertanyaan yang salah, jawaban Anda tidak akan berguna atau menyesatkan. Dalam kasus Zorian, ada empat hal utama yang ia cari setiap kali ia membaca pikiran para penyihir Ibasan: apakah mereka tahu tentang penyihir berjubah merah mencolok, di mana ritual 'pemanggilan' primordial seharusnya berlangsung, apa yang mereka ketahui tentang tujuan invasi dan, yang terakhir tetapi tentu tidak kalah pentingnya, apakah mereka tahu apa pun tentang lingkaran waktu atau perjalanan waktu secara umum. Hal yang sama yang ia selidiki dalam pikiran para pemuja, sebenarnya. Ia beruntung kali ini, karena salah satu dari dua penyihir yang berbaring di hadapannya adalah penyihir tingkat tinggi yang diharapkan tahu lebih banyak daripada para gerutu biasa yang selama ini ia hadapi.

Tak seorang pun dari orang Ibasan tahu apa pun tentang penyihir yang mengenakan jubah merah, dan kedua pria yang saat ini berada di bawah kekuasaannya pun tak terkecuali. Pertanyaan lanjutan mengenai anggota yang hilang yang telah meninggalkan kelompok tersebut di awal putaran waktu mengungkapkan bahwa meskipun mereka tidak mampu menjaga kedisiplinan selama invasi yang sebenarnya, orang Ibasan menjalankan tugas dengan cukup baik selama persiapan. Siapa pun yang melanggar aturan akan dihukum berat oleh pimpinan Ibasan, dan beberapa kasus di mana seseorang mencoba meninggalkan invasi mengakibatkan Quatach-Ichl memburu mereka seperti anjing sebagai contoh bagi orang lain. Akibatnya, semua upaya tersebut telah berhenti jauh sebelum putaran waktu dimulai.

Bagi Zorian, hal itu hampir menghilangkan kemungkinan bahwa Red Robe adalah penyerbu Ibasan. Dia sudah menduganya, mengingat bagaimana Quatach-Ichl memperlakukan Red Robe pada malam itu, tetapi senang rasanya mendapat konfirmasi lebih lanjut. Masih ada kemungkinan dia terhubung dengan Cult of the World Dragon, yang tidak (dan tidak bisa) menjalankan kendali yang sama terhadap anggotanya.

Sejauh menyangkut lokasi di mana ritual primordial itu dilakukan, tidak ada satu pun orang Ibasan yang secara resmi mengetahui apa pun tentangnya... tetapi rupanya itu merupakan semacam rahasia umum di antara para komandan kelompok (seperti orang yang pikirannya sedang dibaca oleh Zorian) bahwa 'pemanggilan' itu seharusnya dilakukan di atas Lubang, atau setidaknya sedekat mungkin dengannya secara manusiawi.

Zorian merasa sangat bodoh saat mengetahui hal itu. Tentu saja. Tentu saja itu adalah Lubang, tempat yang paling besar dan paling jelas di kota itu. Dia bahkan tahu bahwa Kultus itu memberikan arti khusus pada tempat terkutuk itu, dia hanya tidak pernah... sialan. Dia menggelengkan kepalanya. Sebagai pembelaannya, para pemuja tingkat rendah yakin bahwa ritual itu akan berlangsung di suatu tempat super rahasia yang tidak diketahui siapa pun.

Mengenai tujuan invasi, itulah yang menurut Zorian sangat mudah digali dari pikiran para korbannya, karena mereka hanya tahu sedikit fakta sebenarnya tentang itu. Hanya para petinggi Ibasan yang tampaknya tahu apa yang sebenarnya ingin mereka capai di sini, dan para gerutu biasa menyetujui seluruh rencana itu hampir sepenuhnya karena Quatach-Ichl juga menyetujuinya. Lich kuno itu sangat dihormati oleh orang-orang Ibasan. Sebagai lich berusia seribu tahun, dia adalah penyihir kuno yang hampir mustahil, dan memiliki kekuatan serta keterampilan yang sesuai dengan usianya. Dia masih hidup ketika para dewa masih berbicara kepada manusia, dan dikabarkan telah diberkati oleh beberapa dari mereka. Di atas semua itu, dia memiliki reputasi sebagai orang yang keras tetapi adil, berbeda dengan banyak pemimpin Ibasan lainnya yang hanya memiliki reputasi sebagai orang yang keras. Dia adalah orang suci bagi orang-orang ini, meskipun itu tampak aneh bagi Zorian. Pola pikirnya adalah jika Quatach-Ichl mengatakan ini mungkin dan layak dilakukan, maka itu memang mungkin. Sesederhana itu saja.

Selain itu, ada perasaan umum di antara orang-orang Ibasan bahwa orang-orang Altazian semuanya adalah sekelompok orang lemah yang tidak bermoral yang pasti akan jatuh seperti gandum di hadapan para pria dan wanita perkasa Ulquaan Ibas. Namun, gaya retorika khusus itu juga umum di Eldemar, jadi dia tidak menganggapnya penting dalam skema besar.

Mengenai perjalanan waktu, korbannya saat ini tidak tahu apa-apa tentang itu, sama seperti orang lain yang dia- tunggu! Ada sesuatu. Itu bukan tentang putaran waktu, atau perjalanan waktu, tetapi tampaknya Eldemar memiliki fasilitas penelitian rahasia jauh, jauh di dalam Dungeon, yang didedikasikan untuk meneliti sihir waktu. Dilatasi waktu, lebih tepatnya. Fasilitas itu dijaga ketat, dengan langkah-langkah keamanan yang sangat baik – sebagaimana mestinya, mengingat kedalaman fasilitas itu berada – jadi para penyerbu telah memutuskan untuk membiarkannya saja. Beberapa pemimpin Ibasan, terutama Quatach-Ichl, diketahui tidak senang dengan itu. Mereka merasa sesuatu yang penting harus ada di sana, jika Eldemar bersedia mempertahankan fasilitas penelitian di lingkungan yang berbahaya seperti itu, dan ingin memilikinya. Sayangnya bagi mereka, seluruh pemimpin merasa jumlah pasukan dan upaya yang dibutuhkan untuk memecahkan pertahanan mereka tidak dapat dibenarkan dengan keuntungan spekulatif seperti itu.

Itu... menarik. Meskipun penyihir Ibasan yang sedang dibaca ingatannya tidak tahu lokasi pasti fasilitas itu, Zorian cukup yakin *dia* tahu. Peta yang ditinggalkan oleh matriark itu memiliki sejumlah lokasi yang ditandai di atasnya, dua di antaranya tidak pernah bisa dia jangkau untuk diperiksa. Satu dikelilingi oleh pangkalan depan Ibasan dan dipatroli terlalu ketat hingga dia tidak akan pernah berhasil mendekatinya - Zorian mengira ini adalah pangkalan utama mereka. Yang lain sangat dalam, dan dia bahkan tidak pernah mencoba mencapainya - dia tidak berpikir dia bisa selamat dalam perjalanan ke kedalaman seperti itu. Terus terang, dia agak kagum aranea berhasil memetakan Dungeon sedalam itu, mengingat bahkan penyihir yang kuat akan berpikir dua kali untuk turun ke kedalaman itu.

Dia tidak punya bukti, tetapi dia sangat curiga bahwa saat itulah fasilitas penelitian sihir ditemukan oleh orang Ibasan. Dan mengingat sang matriark telah menandainya sebagai hal penting, hampir dapat dipastikan bahwa fasilitas itu ada kaitannya dengan situasinya.

Ia menyelami lebih dalam pikiran pria itu, mencari informasi lebih lanjut. Ia merasakan pikiran korbannya bergetar karena beratnya pemeriksaan, tetapi tetap bertahan – rasa bersalah untuk menyakiti orang-orang ini telah menguap setelah melihat mereka mengamuk di sekitar kota selama beberapa jam.

Jalan yang digariskan oleh matriark itu ternyata bukan satu-satunya, atau bahkan yang utama. Pemerintah tidak menyediakan fasilitas itu melalui perjalanan berbahaya menyusuri terowongan berliku di Dungeon itu sendiri – mereka melakukannya dengan turun melalui Lubang sampai mencapai kedalaman yang diinginkan, tempat mereka mengebor terowongan buatan ke dalam dinding untuk menghubungkan fasilitas itu dengan dunia luar. Tentu saja, meskipun jalan itu menghindari sebagian besar bahaya yang terkait dengan kedalaman ekstrem seperti itu, jalan itu tetap sangat berbahaya bagi siapa pun yang tidak berwenang untuk berada di sana, jadi itu tidak banyak membantunya. Mungkin jika dia-

Ups. Dia terlalu memaksakan diri – kewalahan oleh penyelidikan ingatannya (yang masih agak kasar dan tidak canggih), pikiran pria itu runtuh menjadi kekacauan yang tidak dapat dipahami. Dia tidak akan mendapatkan apa pun lagi darinya. Sialan.

Dia menembakkan dua penusuk ke arah para penyihir yang pingsan, membunuh mereka berdua, dan berbalik untuk pergi, hanya untuk menemukan paruh besi mengawasinya dari dekat ambang jendela. Paruh itu tidak bermusuhan, hanya mengamatinya dengan saksama. Zorian memeriksa perasaan pikirannya, dan menemukan bahwa itu memang paruh besi yang sama yang telah dikuasainya sebelumnya, seperti yang diduganya. Namun, pengaruhnya terhadap paruh itu telah hilang beberapa saat yang lalu, jadi itu bukanlah alasan mengapa paruh itu begitu jinak kepadanya. Huh.

Jika tidak ada yang lain, ia menduga burung itu akan membencinya karena telah mengabaikan keinginannya. Namun, ia tidak merasakan permusuhan dari burung itu – hanya kepuasan dan rasa bangga melihat para penyihir Ibasan mati. Entah paruh besi itu tidak begitu menyukai orang Ibasan, atau paruh besi ini tidak menyukainya.

“Jadi,” kata Zorian. “Bagaimana perasaanmu jika membantuku membunuh lebih banyak lagi?”

Paruh besi itu memiringkan kepalanya ke samping, tidak mengerti. Benar, tetap saja seekor binatang, meskipun sangat pintar dan keras kepala. Ia mengirim burung itu kesan telepati bahwa dua dari mereka membunuh lebih banyak penyerbu.

Paruh besi itu menjawab dengan pekikan melengking dan ledakan

nafsu membunuh yang begitu kuat hingga Zorian mendapati dirinya mengambil langkah mundur dari binatang itu.

Kebencian. Dendam. *Membunuh*.

"Baiklah," gumamnya pada dirinya sendiri. "Aku anggap itu sebagai persetujuan."

Dia tidak mau repot-repot mendominasi burung itu kali ini – dia hanya memerintahkannya untuk menemukan kelompok kecil penyerbu lain dan mulai mencari lebih banyak paruh besi untuk kemungkinan menumbangkannya.

- merusak -

Zorian menaklukkan dua kelompok lagi setelah itu, yang tidak satu pun dari mereka punya hal baru untuk diajarkan kepadanya, sebelum Quatach-Ichl tiba-tiba berteleportasi di depannya dan menghantam wajahnya dengan salah satu sinar merah tajam yang sangat disukainya. Dia tewas seketika, tidak mampu meningkatkan pertahanannya tepat waktu.

Yah, malam sudah hampir berakhir. Setidaknya dia berhasil bereksperimen sedikit dengan paruh besi yang beterbangan di sekitarnya. Sayangnya, dia menemukan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang mau menerima kendalinya, dan menghubungi yang salah pasti menyebabkan seluruh kawanan menyerangnya seperti gerombolan pembunuh. Burung-burung yang sebelumnya ditumbangkan juga segera beralih kembali ke saudara-saudara mereka ketika ini terjadi, yang seharusnya sudah dia duga tetapi entah bagaimana masih terkejut sepenuhnya saat pertama kali terjadi. Bagaimanapun, paruh besi itu pasti membenci para penyerbu karena suatu alasan, tetapi membuat mereka melawan tuan mereka sangat sulit. Ada sesuatu yang membuat mereka tetap setia, dan beberapa penyihir yang pikirannya telah dia pertanyakan untuk mendapatkan jawaban tidak tahu apa itu – mereka menganggap paruh besi sebagai hewan bodoh dan tidak menghiraukan pikiran dan motif mereka.

Dia memulai ulang dengan cara yang sama seperti dia memulai dua yang terakhir - dengan mengamati keadaan invasi, mendapatkan kristal mana, membantu Taiven membersihkan Dungeon dari monster, dan seterusnya. Kecuali, tentu saja, dia jauh lebih efektif dalam semua

hal itu kali ini. Dia juga segera mencuri kartu perpustakaan yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan menciptakan kembali Kosjenka untuk Kirielle, di antara tambahan kecil lainnya.

Restart terbaru, seperti dua yang sebelumnya, tidak menunjukkan tanda-tanda pengetahuan masa depan dari para penyerbu. Ini adalah restart ketiga berturut-turut di mana Red Robe tanpa basa-basi meninggalkan mereka, dan Zorian mulai curiga bahwa ini sekarang adalah situasi normal dan bukan hanya keinginan sesaat. Kemungkinan besar, Red Robe benar-benar kehilangan minat dalam invasi setelah konfrontasi mereka.

Pertanyaannya adalah - mengapa? Mengapa melakukan itu setelah dia menghabiskan seluruh waktu untuk meneruskan pengetahuan kepada mereka?

Yah, mungkin pertanyaan yang lebih baik adalah, mengapa dia melakukan itu sejak awal? Apa gunanya membantu para penyerbu? Apakah itu hanya cara untuk membuat Zach tetap fokus pada misi yang sangat terlihat, tetapi pada akhirnya tidak relevan sehingga dia tidak mempertanyakan banyak hal? Atau mungkin cara untuk memperkeruh keadaan, dan menyembunyikan dampak dari tindakannya sendiri dengan secara teratur menimbulkan kehebohan besar di awal setiap permulaan? Mungkin. Tetapi banyaknya informasi yang dia berikan kepada para penyerbu membuatnya berpikir ada yang lebih dari itu. Itu sangat dioptimalkan untuk menimbulkan kerusakan sebanyak mungkin pada kota – Red Robe pasti telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menghasilkan sesuatu seperti itu. Hasil dari invasi itu penting baginya secara pribadi. Jadi mengapa berhenti? Apa yang berubah?

Zorian mencoba memikirkannya dengan pola pikir yang benar-benar paranoid. Red Robe mengira aranea telah membawa orang-orang yang tidak dikenal, tetapi dalam jumlah besar ke dalam lingkaran waktu. Orang-orang ini terorganisasi dan juga cukup licik untuk menghindari perhatiannya selama bertahun-tahun. Bukan sesuatu yang mudah untuk diburu dan disingkirkan. Zorian juga telah menunjukkan sihir pikiran dalam pertempuran mereka, jadi satu-satunya pertemuan Red Robe dengan orang-orang ini melibatkan salah satu dari sedikit jenis sihir yang dapat mengatasinya secara permanen. Semua ini berarti bahwa lingkaran waktu tiba-tiba menjadi jauh lebih berbahaya bagi

Red Robe. Ada banyak musuh yang berkomplot melawannya dan mengintai di setiap sudut.

Jika Zorian berada di tempat Red Robe, apakah ia akan segera mulai merencanakan melawan kelompok ini, memasang perangkap dan penyergapan, serta mencoba melacak mereka? Tidak, tentu saja tidak. Ia akan pergi secepat mungkin, tidak hanya dari Cyoria, tetapi juga dari seluruh wilayah yang lebih luas di sekitar kota. Jika ia memulai restart di suatu tempat di kota, ia akan pergi saat restart dimulai, seperti yang tampaknya dilakukan Zach. Ia tidak yakin berapa lama ia akan menjauh, tetapi Zach belum pernah berhenti meninggalkan kota di awal setiap restart, dan ia adalah orang yang paling gegabah di antara mereka bertiga.

Mungkin tidak aneh jika Red Robe menjauh dari kota saat ini. Kalau dipikir-pikir, sedikit pengarahan yang dilakukan Spear of Resolve itu jauh lebih cerdas daripada yang dipikirkan Zorian saat itu. Namun, berapa lama lagi sebelum Red Robe menyadari bahwa pasukan penjelajah waktu musuh itu tidak ada?

Ada pilihan lain. Jika Red Robe membantu invasi dalam upaya mengoptimalkannya, sehingga bisa seefektif mungkin setelah lingkaran waktu berakhir, dan jika aranea hanya dikeluarkan dari lingkaran waktu alih-alih dibunuh jiwanya, seperti yang diklaim Red Robe... maka upaya pengoptimalan lebih lanjut akan menjadi pemborosan waktu. Setelah lingkaran waktu berakhir, aranea akan hidup dan sehat kembali, dan rencana apa pun yang dikembangkan tanpa kehadiran mereka akan memberikan hasil yang lebih buruk daripada yang dikembangkan Red Robe sebelumnya. Memang, Zorian lebih menyukai pilihan ini karena itu berarti aranea dapat dipulihkan, tetapi itu juga akan menjelaskan banyak hal. Seperti keengganan Red Robe untuk menggunakan mantra pembunuh jiwanya dengan lebih bebas. Jika orang-orang yang 'terbunuh jiwanya' hanya hilang selama putaran waktu tersebut, itu akan menjelaskan dengan jelas mengapa dia tidak menggunakannya pada orang yang bukan pemain putaran waktu – itu akan sepenuhnya kontraproduktif, karena dia tetap harus menghadapi mereka pada akhirnya, kecuali dia tidak akan punya pilihan untuk mencoba taktik yang berbeda terhadap mereka dalam putaran waktu tersebut, dan tidak dapat menemukan taktik mana yang paling berhasil.

Zorian hanya bisa berharap bahwa penyelidikan terhadap para penyerbu akan memberikan jawaban atas pertanyaannya. Meskipun jika semua cara lain gagal, ia mengira ia selalu bisa bersikap seperti Zach dan meluncurkan serangkaian misi bunuh diri yang bertujuan untuk membobol fasilitas penelitian sihir waktu, karena hal itu jelas relevan dengan putaran waktu. Ia pasti akan berhasil pada akhirnya, bukan? Jika Zach mampu membunuh Oganj dengan metode itu, maka ia pasti bisa membobol satu fasilitas yang menyedihkan.

Hmm, mungkin dia salah memikirkan hal ini – dia seharusnya langsung merekrut Zach untuk mencoba. Dia masih agak ragu untuk menghubungi anak laki-laki lainnya, karena itu berarti akan mengungkapkan dirinya kepada Red Robe jika dia mengawasi Zach dan karena dia sama sekali tidak yakin Zach akan benar-benar membantunya saat ini, tetapi jika dia terpaksa membenturkan kepalanya ke dinding, maka dia mungkin juga melibatkan seseorang yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam lingkaran waktu untuk mengasah keterampilan melakukan hal itu.

Sesuatu yang perlu diingat ketika saatnya tiba.

- merusak -

Dengan dimulainya kelas, Zorian memutuskan untuk mendekati Raynie lagi sambil melewati pelatihan sihir pikiran dengan Tinami. Ia masih berharap untuk mengenal pewaris Aoze lebih baik, tetapi jelas bahwa mencoba mendekati Raynie dan Tinami pada saat yang sama tidaklah mungkin, dan Raynie tampak lebih mudah ditangani. Ia tidak mengulangi permintaan awalnya sedekat yang ia inginkan, tetapi Raynie tetap setuju untuk mengatur pertemuan di antara mereka.

Benisek mengalami serangan kecanggungan spontan ketika dia mencoba mengucapkan selamat kepada Zorian dengan suara keras dan akhirnya terkapar di lantai kelas setelah tersandung kedua kakinya sendiri. Itu adalah hal yang lucu dan misterius, dan Zorian sama sekali tidak ada hubungannya dengan itu, tetapi sungguh menyenangkan bahwa dia hanya membuat keributan dari dirinya sendiri alih-alih dirinya sendiri *dan Zorian*, bukan?

Tetap saja, meskipun dia sangat berharap bahwa usahanya untuk mengenal Raynie lebih baik akan berjalan lebih baik kali ini, faktanya

adalah bahwa berinteraksi dengannya melibatkan banyak waktu tunggu – dia mungkin juga mencoba untuk mengenal teman sekelasnya yang lain sementara itu. Dan karena teman sekelas perempuan memiliki peluang besar untuk menimbulkan masalah yang sama seperti yang dialami Tinami di ulangan sebelumnya (karena memang begitulah peruntungannya, sial), orang itu mungkin adalah seorang pria. Hmm, siapa di antara teman-teman laki-lakinya yang tampak menarik... oh! Edwin benar-benar tertarik pada golem, bukan? Kedua orang tuanya berkecimpung dalam bisnis pembuatan golem dan tidak bisa berhenti membicarakannya terakhir kali Zorian mengajukan pertanyaan yang agak topikal tentang subjek itu. Yah... dia mungkin juga menunjukkan kepada Edwin desain golem miliknya sendiri dan menanyakan pendapatnya. Akan menarik untuk melihat bagaimana desainnya dibandingkan dengan yang dibuat oleh seseorang yang sangat fokus pada bidang itu.

Dia menunggu hingga kelas selesai lalu berjalan ke tempat Edwin dan Naim sedang berbicara. Seperti biasa saat melihat mereka bersama, dia merasa tertarik melihat betapa berbedanya mereka berdua, baik secara fisik maupun kepribadian. Edwin adalah anak laki-laki pendek, dengan rambut hitam pekat dan warna kulit sedikit lebih gelap yang mengisyaratkan bahwa nenek moyangnya adalah pendatang baru dari selatan, atau mungkin bahkan dari Miasina. Naim adalah anak laki-laki berambut cokelat yang relatif sederhana dengan tinggi rata-rata, yang hanya dibedakan oleh fakta bahwa dia agak atletis dan cocok untuk siswa rata-rata. Edwin banyak bicara dan ekspresif, mudah bersemangat dan sering menggerakkan tangan dengan kuat saat berbicara. Naim tenang dan terkendali, seperti semacam biksu yang tenang yang telah mencapai pencerahan dan karenanya tidak bisa lagi terpengaruh oleh apa pun. Mereka seperti matahari dan bulan, namun entah bagaimana mereka berakhir menjadi tak terpisahkan.

Harus diakui, ia merasa sedikit terintimidasi dengan prospek mendekati mereka. Ia khawatir mereka akan curiga padanya, tiba-tiba mendekati mereka seperti itu. Hubungan Zorian sebelumnya dengan keduanya sopan, tetapi sangat, sangat jauh. Mereka hampir tidak saling mengenal. Namun, itu adalah deskripsi akurat tentang hubungannya dengan sebagian besar teman sekelasnya kecuali Benisek.

Namun, ia tidak perlu khawatir. Edwin pada dasarnya adalah orang

yang ramah, dan menjadi lebih ramah saat mengetahui alasan Zorian berbicara kepadanya. Dan meskipun ia merasakan sedikit kejengkelan dari Naim, itu semata-mata karena topik pembicaraan, bukan karena kehadiran Zorian. Ia tidak terlalu tergiila-gila dengan topik tersebut seperti Edwin.

"Itu adalah penstabil yang bagus untuk boneka kecil yang dimaksudkan untuk ini," kata Edwin, menelusuri urutan glif yang relevan dengan jarinya. "Saya rasa itu tidak akan berfungsi untuk sesuatu yang lebih besar dan lebih berat, seperti golem seukuran manusia yang terbuat dari baja padat, tetapi itu benar-benar terinspirasi untuk ini. Saya harus mengingat ini. Saya tidak mengerti mengapa Anda memasukkan ini," katanya, menunjuk jarinya ke tiga simpul terkompresi yang dia gunakan untuk menyempurnakan desain. "Mereka tidak elegan dan sama sekali tidak diperlukan. Desainnya berfungsi sempurna tanpa mereka, dan mereka tampaknya tidak melakukan apa pun kecuali mengubah hal-hal secara acak tanpa alasan."

"Sebenarnya, desainnya *tidak akan* berfungsi tanpa itu," kata Zorian. "Semua prototipe itu rusak sampai saya bosan berusaha membuatnya berfungsi sebagaimana mestinya dan hanya mengubah-ubahnya secara paksa sesuai dengan yang Anda lihat. Sekarang berfungsi dengan baik, tetapi mengubah desainnya menjadi sangat merepotkan. Saya berharap Anda dapat membantu saya menemukan masalah mendasar yang menghambat saya."

Edwin menatapnya dengan pandangan tidak percaya. "Tunggu... jadi ini seperti desain *sungguhan*. Bukan sekadar teori? Kau pernah membuat salah satunya?"

"Yah, ya," kata Zorian. "Kalau tidak, apa gunanya?"

"Tapi bukankah itu sangat mahal?" tanya Edwin penasaran.

"Tidak, harganya cukup mahal," kata Zorian. Meskipun sejujurnya, persepsinya tentang apa yang mahal dan apa yang tidak mungkin telah berubah total saat ia berada di lingkaran waktu itu. "Tetapi saya mendanainya dari kantong saya sendiri dan tidak seorang pun dapat menghentikan saya untuk membelanjakan uang saya untuk apa pun yang saya anggap pantas."

"Oh tidak, aku tidak mengkritikmu," Edwin menyeringai. "Wah, aku ingin sekali melakukan hal yang sama! Kau yakin tidak butuh asisten atau semacamnya?"

"Itu... sebuah kemungkinan," kata Zorian ragu-ragu. Ia dapat melihat bahwa Edwin sangat serius dengan usulannya, dan hal itu mengejutkannya. Ia mengira ia harus berusaha keras untuk membuatnya bekerja sama dalam proyek-proyek tertentu, dan kini ia mengusulkan kerja sama. "Berapa banyak waktu yang dapat kau curahkan untuk ini?"

Naim tertawa geli. Ia merasa cukup puas untuk duduk diam di pinggir lapangan sejauh ini, tetapi tampaknya ia tidak dapat menahan diri untuk tidak bereaksi terhadap hal ini.

"Hal-hal seperti itu adalah satu-satunya yang dia lakukan di waktu luangnya," kata Naim sambil tersenyum tipis. "Pertanyaan sebenarnya adalah seberapa lama kesabaran Anda akan bertahan sebelum Anda menyuruhnya untuk berhenti dan pulang saja."

"Oh, diamlah kau," keluh Edwin. "Seolah kau lebih hebat dariku, tuan pelatihan. Kau punya seni bela diri, dan aku punya golem."

"Saya sedang banyak urusan akhir-akhir ini, jadi saya tidak yakin berapa banyak waktu yang dapat saya curahkan untuk ini. Namun, saya rasa saya dapat meluangkan waktu beberapa jam setiap dua atau tiga hari jika Anda bersedia."

"Saya siap melakukannya," kata Edwin. "Demi kesempatan melihat bagaimana rancangan saya bekerja dalam praktik, saya bahkan bersedia bangun sebelum tengah hari selama akhir pekan. Apa yang membuat Anda begitu sibuk? Kelas baru saja dimulai."

"Ah, baiklah, aku banyak belajar secara mandiri," kata Zorian. "Eksperimen golem yang sudah kau ketahui, tapi aku juga banyak belajar tentang formula mantra secara umum, juga alkimia, sihir serbaguna, dan sebagainya. Aku melakukan latihan pembentukan tingkat lanjut dan berlatih sihir tempur kapan pun aku punya waktu."

"Kedengarannya agak tidak fokus," kata Edwin. "Mengesankan bahwa Anda berhasil memasukkan semua itu ke dalam jadwal Anda."

"Ya, dan kamu masih sempat ikut berburu monster," kata Naim.

“Menurutku itu adalah latihan sihir tempur,” kata Zorian.

Naim menatap Edwin dengan geli. Edwin balas mengerutkan kening.

“Apa?” tanya Zorian.

“Ketika aku memberi tahu Edwin bahwa aku ingin bergabung dengan kelompok pemburu untuk melatih kemampuan bertarungku dalam situasi nyata, dia menyebutku idiot. Dia bilang tidak ada orang lain yang cukup bodoh untuk mempertaruhkan nyawa mereka demi *pelatihan*,” kata Naim sambil menepuk bahu Zorian seperti seorang sahabat lama. “Yah, sepertinya kita berdua. Selamat datang di klub idiot, Zorian.”

"Benar," gumam Zorian. "Tapi tunggu dulu, apa lagi alasan seorang pelajar seperti kita bergabung dengan kelompok pemburu monster?"

Naim mengangkat bahu. “Uang. Ketenaran. Tugas.”

Oh benar, beberapa orang dibayar untuk melakukan hal-hal itu. Dan tidak terjebak dalam lingkaran waktu yang membuat hal-hal seperti ketenaran dan tugas sama sekali tidak dapat dicapai.

Sebelum dia benar-benar bisa mengatakan sesuatu, teman sekelasnya yang lain tiba-tiba memutuskan untuk memasuki percakapan.

“Maafkan aku karena ikut campur seperti ini,” kata Estin Grier, tiba-tiba berbicara dari belakang Zorian. “Tapi aku tidak bisa tidak mendengar pembicaraan kalian. Apa kau keberatan jika aku berkomentar sedikit?”

Ada jeda sejenak, saat mereka bertiga menatap pendatang baru itu. Akhirnya, Edwin-lah yang memecah jeda canggung itu.

"Kami hanya mengobrol, Bung," Edwin mendengus. "Ini bukan klub privat atau semacamnya. Silakan saja katakan apa pun yang ingin kau katakan."

Zorian melirik Estin, mengamatinya sebentar. Anak laki-laki itu adalah salah satu murid yang pernah ia curigai sebagai Red Robe – yah, hanya 'penjelajah waktu ketiga' saat itu, karena ia belum bertemu orang itu – sejak keluarganya beremigrasi ke Eldemar dari Ulquaan Ibasa. Jika ia jujur pada dirinya sendiri, penampilan anak laki-laki itu

telah berkontribusi pada kecurigaan tersebut – Estin adalah seorang pria jangkung dan berwajah tegas, dengan fitur wajah yang tajam, ekspresi muram, alis tebal, rambut hitam, dan mata berwarna cokelat gelap sehingga tampak hampir hitam juga. Sikapnya yang sangat pendiam dan jarang berbicara kecuali diminta oleh seseorang atau sesuatu tidak membantu menghilangkan kesan agak menyeramkan yang ia dapatkan dari anak laki-laki itu.

Namun sejauh yang dapat Zorian pahami, Estin sebenarnya hanyalah seorang siswa biasa, meskipun sangat menakutkan. Ia tidak memiliki hubungan dengan para penyerbu dan tidak benar-benar berperilaku seperti seseorang yang menyadari adanya lingkaran waktu.

"Baiklah," Estin mengangguk dengan serius. "Saya akan mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa tidak bergabung dalam perburuan monster *hanya* untuk menguji dan mengasah diri dalam pertempuran, mereka pasti menganggap itu sebagai poin tambahan yang mendukung partisipasi. Seseorang dapat memiliki beberapa tujuan untuk memutuskan sesuatu."

"Jadi... kamu juga suka berlatih sihir tempur?" Naim menduga.

"Ya," Estin setuju. "Itulah salah satu cara untuk menafsirkannya. Dan dengan itu, kita dapat melihat bahwa ada tiga dari kita yang ingin menguji keterampilan tempur kita dan berkembang. Mungkin kita bisa saling membantu. Adakan pertemuan sehingga kita dapat bertukar berita dan gaya pribadi, berlatih tanding, dan hal-hal semacam itu."

Bagi seseorang yang biasanya pendiam, Estin memang sangat banyak bicara begitu mulai berbicara. Namun, dia mendukung ide Estin, karena dia penasaran dengan tingkat keterampilan bertarung mereka sejak mendengar mereka berpartisipasi dalam perburuan monster. Naim juga tertarik, jadi setelah mendiskusikannya sebentar, mereka bertiga memutuskan untuk meminta Ilsa meminjamkan mereka aula pelatihan di masa mendatang. Aula dengan tanah sungguhan, karena tampaknya sihir Estin 'tidak bekerja dengan baik di lingkungan dalam ruangan', apa pun maksudnya.

Estin juga bertanya tentang Edwin yang bergabung dengan mereka, tetapi dia tidak tertarik. Edwin tidak suka bertarung, dan tidak tertarik untuk mengasah keterampilan tempurnya. Zorian meyakinkan penggemar golem itu bahwa dia masih berniat untuk bekerja sama

denngannya dalam desain golem mereka.

Dia hanya harus mencari cara untuk memasukkan kedua kewajiban baru ini ke dalam jadwalnya yang sudah padat.

- merusak -

Menemukan aula pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka ternyata bukan masalah besar – akademi memiliki banyak aula pelatihan, dan sebagian besarnya bebas digunakan oleh siswa mana pun. Tidak semuanya disebut sebagai tempat pelatihan sihir tempur, tetapi semuanya memiliki bangsal keselamatan dasar dan dapat digunakan secara tidak resmi seperti itu. Menurut Ilsa, 'penyalahgunaan' sumber daya akademi seperti itu telah merajalela selama beberapa waktu, dan diterima sebagai hal yang normal bahkan oleh para guru saat ini. Karena itu, dia menyarankan agar mereka mengambil alih tempat mana pun yang mereka butuhkan selama beberapa jam alih-alih menunggu seminggu hingga akademi memberi mereka slot waktu resmi yang mungkin cocok atau tidak bagi mereka, di aula pelatihan yang mungkin atau mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka hanya harus memastikan bahwa mereka tidak mengganggu kelompok belajar yang disetujui atau semacamnya.

Berbekal pengetahuan itu, mereka menjelajahi beberapa pilihan yang ada hingga mereka menemukan aula pelatihan yang sebenarnya hanya bagian akademi yang dipagari dan dijaga ketat, sehingga memiliki banyak tanah dan batu yang tampaknya benar-benar dibutuhkan Estin untuk dipamerkan.

Ternyata, Estin adalah salah satu orang dengan kemampuan sihir bawaan. Secara khusus, ia dapat memanipulasi tanah, batu, dan material serupa dengan cara yang tidak terstruktur, seperti halnya Zorian dapat menggunakan sihir pikirannya. Estin agak berhati-hati tentang cara kerja kemampuannya secara spesifik, karena tampaknya itu adalah garis keturunan keluarganya dan mereka berusaha merahasiakannya, tetapi tampaknya itu tidak dapat langsung digunakan dalam bentuk yang belum dilatih dan kemampuan Estin saat ini adalah hasil dari bakat yang luar biasa dan banyak kerja keras. Dalam beberapa pertarungan tiruan yang mereka lakukan untuk membiasakan diri dengan keterampilan masing-masing, Estin menggunakan kemampuan itu secara eksklusif untuk melayangkan gumpalan besar tanah dan batu di sekelilingnya, menempatkannya di

antara dirinya dan mantra yang datang dengan akurasi yang tidak pernah salah. Yah, jika ia dapat melihat serangan itu datang – ia tidak bernasib baik ketika Zorian membuat misil sihirnya berputar kembali dan menyerangnya dari belakang punggungnya. Ia juga butuh waktu untuk membentuk bola, dan ia tampaknya tidak mampu mengendalikan lebih dari empat bola dalam satu waktu tertentu, karena ketika Zorian meluncurkan delapan rudal ke arahnya, ia menyerah begitu saja dan memintanya untuk mengurangi intensitasnya di masa mendatang.

Namun, itu adalah trik yang cukup berguna yang dimilikinya. Memblokir dengan bola-bola sihir tampaknya tidak menarik perhatian Estin, sehingga dia dapat fokus sepenuhnya pada menghujani lawannya dengan mantra ofensif sementara bola-bola sihirnya melindunginya. Jika dia memiliki sesuatu yang lebih berbahaya daripada rudal ajaib di gudang senjatanya, atau jika dia benar-benar dapat menenun fungsi homing ke dalam rudal ajaib tersebut, dia mungkin benar-benar menjadi masalah bagi Zorian.

Yah, itu masalah baginya selama dia menahan diri dengan sangat buruk. Dia memutuskan sebelumnya bahwa satu-satunya mantra yang akan dia tunjukkan adalah penguasaannya terhadap mantra misil sihir dan mantra perisai dasar, dan itu tampaknya merupakan pilihan yang bagus karena dia mengalahkan keduanya dengan cukup meyakinkan bahkan dengan itu. Terutama Naim. Sebagai penyihir generasi pertama tanpa sihir khusus atau sejarah keluarga untuk dimanfaatkan, dia terbatas pada kombinasi 'misil sihir dan perisai' yang sama yang diklaim Zorian sebagai keterbatasannya, tetapi tanpa tahun-tahun dalam lingkaran waktu untuk mengasah keterampilannya pada kedua mantra itu hingga mendekati kesempurnaan.

Jika ia bertarung melawan Zorian yang belum mengalami time loop, Naim pasti akan mengalahkannya. Ia memiliki cadangan mana dua kali lebih banyak dari Zorian tua, dan jelas sudah tahu cara menggunakan kedua mantra itu bertahun-tahun yang lalu dan telah mengasahnya perlahan-lahan selama ini. Selain itu, ia sangat bugar dan lincah, dan dalam pertarungannya melawan Estin ia hanya menghindari setiap proyektil yang diarahkan oleh anak laki-laki itu. Zorian tua itu tidak dapat menggunakan fungsi homing ke dalam misil sihirnya, dan dengan demikian tidak akan lebih berhasil daripada Estin dalam hal itu.

Namun sayang bagi Naim, ia tidak melawan masa lalu Zorian, dan akhirnya kalah dalam permainannya sendiri. Perisai Zorian tidak dapat ditembus oleh apa pun yang dapat dilontarkan anak laki-laki lainnya, dan menghindar tidak mempan terhadap serangan Zorian.

Setelah ini, Naim dan Estin memutuskan untuk bertarung satu lawan satu, mungkin secara khusus untuk membalas dendam dan mengalahkan Zorian. Mengetahui bahwa dia tidak berguna dalam pertarungan tinju dan hanya akan mempermalukan dirinya sendiri, Zorian segera menyerah, mengakui bahwa dia tidak memiliki peluang melawan mereka berdua. Mereka berdua sangat puas akan hal itu.

Baiklah, terserahlah, biarkan mereka mendapatkan hadiah hiburan mereka. Lebih baik daripada merasa kesal pada Zorian karena mengalahkan mereka, itu sudah pasti. Bagaimanapun, mereka berdua telah bertarung setidaknya lima ronde, dan pada akhirnya menjadi jelas bahwa Naim lebih baik dalam hal itu daripada Estin, meskipun tubuh dan tubuh Estin lebih besar. Dia kemudian mengetahui bahwa inilah yang dibicarakan Edwin ketika dia menyiratkan bahwa Naim sama terobsesinya dengan seni bela diri seperti halnya dia dengan golem. Dia berlatih seni bela diri dengan tekun setiap hari, dan cukup hebat untuk diundang ke kontes nasional di bidang tersebut.

Setelah itu, mereka memutuskan untuk berbagi metode pelatihan dan saran lainnya – sesuatu yang ternyata sangat berguna bagi Zorian, karena mereka berdua telah menemukan beberapa latihan pembentukan yang tidak pernah terpikirkan oleh Zorian untuk dicari, tetapi akhirnya Zorian yang berbicara dan mendemonstrasikannya. Namun, ia berharap hal itu akan terjadi – lagipula, ia *adalah* orang yang paling berpengalaman di antara mereka.

Ia meninggalkan pertemuan itu dengan perasaan senang dengan hasilnya. Mengingat Naim dan Estin ingin mengadakan pertemuan seperti itu lagi, Zorian mengira mereka juga senang, meskipun Estin menatapnya dengan pandangan masam saat ia mengira Zorian tidak melihat. Namun, ketika mereka benar-benar mengadakan pertemuan lagi, bukan hanya mereka bertiga yang datang.

Briam, Kopriva, dan Raynie juga muncul, bertanya-tanya apakah mereka bisa bergabung. Naim dan Estin segera menyerahkan keputusan itu kepadanya, secara spontan menunjuknya sebagai pemimpin kelompok. Menyenangkan. Dia menerimanya, tentu saja.

Jika tidak ada yang lain, dia cukup yakin bahwa mengusir Raynie tidak akan terlalu berdampak baik pada dirinya dan rencananya untuk lebih dekat dengannya.

Masalahnya adalah mereka bertiga masih sangat mentah dan tidak terlatih dalam hal sihir tempur yang sebenarnya. Briam memang sudah menjadi anggota kelompok pemburu, tetapi itu semata-mata karena ia memiliki naga api yang dikenalnya – mantranya hampir seluruhnya berpusat pada dukungan terhadap penyembur api yang hidup itu. Kopriva sedang dalam proses menjadi anggota kelompok pemburu, tetapi juga bukan karena sihir tempur itu sendiri – ia bergabung dengan dasar menyediakan bom dan ramuan alkimia bagi timnya, dan sangat bergantung pada itu sendiri. Raynie mungkin memiliki sebagian sihir pengubah wujudnya untuk diandalkan jika benar-benar terdesak, tetapi ia merahasiakan bagian itu dari dirinya dan penguasaannya terhadap mantra tempur klasik tidak ada yang istimewa.

Entah bagaimana, mereka tetap berhasil membuat pertemuan itu berjalan, tetapi itu melibatkan lebih banyak pekerjaan dan tanggung jawab daripada yang Zorian inginkan. Karena dia adalah 'pemimpin', sebagian besar tanggung jawabnya adalah membantu para pendatang baru.

Di akhir pertemuan, Raynie menemuinya, yang menyerahkan amplop berisi waktu dan tempat pertemuan mereka. Itu adalah restoran yang sama yang pernah digunakan Raynie terakhir kali, yang menurut Raynie masuk akal jika pemiliknya adalah teman dekat Raynie seperti yang Kiana katakan.

Sementara ini terjadi, Zorian sedang dalam proses menyelesaikan perjanjiannya dengan Filigree Sages. Sebagai imbalan untuk mengangkut mereka ke Cyoria, menjaga 'regu penyelamat' mereka, dan mengangkut temuan mereka kembali ke rumah mereka, Zorian telah mendapatkan tiga guru sihir pikiran yang berbeda, yang salah satunya seharusnya menjadi ahli dalam membaca dan memanipulasi ingatan. Ahli membaca ingatan tersebut juga setuju untuk menyelidiki pikiran hingga lima tahanan yang dibawa Zorian kepadanya dan membagikan temuannya kepadanya. Terakhir, dan tidak terlalu kritis, Zorian berhak atas sebagian dari barang-barang yang ditemukan kru penyelamat aranean di pemukiman tersebut – hanya penting karena

itu memberinya alasan untuk memantau aktivitas mereka dengan cermat, seolah-olah agar mereka tidak menipunya dari haknya, tetapi sebenarnya hanya agar dia tahu cara 'menyelamatkan' tempat itu dengan benar di masa mendatang.

Yang memalukan, hanya butuh waktu kurang dari dua hari bagi Filigree Sages untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukan Zorian dalam sekali restart. Rupanya solusi untuk menemukan perbendaharaan jaring Cyorian adalah dengan menuruni poros vertikal dalam yang digunakan aranea Cyorian sebagai tempat pembuangan sampah, kecuali bahwa di tengah jalan menuju dasar terdapat sebuah lubang di dinding yang mengarah ke perbendaharaan mereka. Lubang itu cukup besar untuk dilewati aranea dengan nyaman sambil membawa muatan, tetapi Zorian harus merangkak untuk melewati lubang itu dan masuk ke ruang utama. Poros itu sebenarnya memiliki banyak terowongan dengan berbagai ukuran yang bercabang darinya, semuanya kecuali satu adalah jalan buntu, tetapi tidak terlalu sulit untuk mempersempitnya setelah Anda mengetahui triknya.

Menurut Filigree Sages, anak panah seperti ini adalah 'rahasia' bagi kemudahan aranea untuk menembus lapisan bawah tanah yang sangat dalam tanpa terbunuh dalam prosesnya. Sementara anak panah seperti itu memungkinkan beberapa hal mengerikan dari lapisan bawah untuk mencapai Anda dengan lebih mudah, anak panah itu sangat dapat dipertahankan dan selalu dapat dihancurkan oleh para penyerbu jika serangan menjadi terlalu sering. Dalam kasus di mana anak panah seperti itu tidak ada, aranea cenderung membuatnya melalui penerapan mantra pembentuk batu.

Harta karun yang sebenarnya... sangat besar. Banyak ruang yang ditempati oleh gulungan besar benang sutra laba-laba yang mungkin merupakan sumber pendapatan utama jaring. Namun, ada juga banyak mata uang mentah di sana, baik dalam bentuk uang kertas maupun logam mulia dan permata. Sejumlah bahan peledak dan ramuan alkimia juga ada di sana, termasuk tumpukan ramuan penyembuhan yang berbeda yang menurut kru penyelamat dioptimalkan untuk biologi aranea. Mereka sangat bersemangat tentang hal itu, dan menginginkan bantuan Zorian untuk menghubungi siapa pun yang membuatnya – mereka tampak sangat meremehkan kemungkinan bahwa aranea Cyorian sendiri yang

memproduksinya. Ada beberapa buku mantra, buku resep alkimia, atau kompilasi cetak biru formula mantra - banyak di antaranya sangat terbatas, langka, atau sangat mahal. Para Bijak Filigree bermaksud untuk mengangkut semuanya kembali ke rumah untuk tujuan penelitian, tetapi mereka setuju untuk membiarkan Zorian menelitinya dan menyalin beberapa bagian pilihan untuk digunakan sendiri. Itu akan cukup untuk membuatnya sibuk sampai akhir restart, jadi dia sangat senang dengan itu.

Akhirnya, brankas itu menyimpan banyak barang yang sebenarnya hanya menarik bagi aranea. Kantong kulit dan tali yang digunakan aranea untuk mengangkut barang, blok nutrisi yang setara dengan ransum kering bagi aranea, barang-barang seperti itu. Para Filigree Sages, setidaknya, tampak sangat tertarik dengan barang-barang itu, mengagumi kecanggihan dan kecerdikan teknologi jaring Cyorian. Semuanya tampak sangat mengecewakan bagi Zorian, tetapi ia menganggap tidak mudah membangun masyarakat teknologi ketika Anda tidak memiliki tangan.

Hebatnya, perbendaharaan itu hanyalah puncak gunung es. Ada bagian rahasia lain dari pemukiman yang tidak pernah ditemukannya - ruang penelitian sihir rahasia, yang hanya dapat diakses dengan menonaktifkan beberapa bagian skema perlindungan di salah satu ruangan, lalu melewati lubang yang baru dibuka di langit-langit. Sayangnya, ada lapisan pertahanan lebih jauh di luar itu, dan baik Filigree Sages maupun Zorian sejauh ini belum mampu memecahkan perlindungan di pintu kedua. Pemimpin penyelamat mulai bermain-main dengan ide untuk menghancurkan pintu, tetapi khawatir ada semacam mekanisme penghancuran diri di dalam yang akan menghancurkan isinya jika pintu masuk dibuka paksa. Begitulah cara Filigree Sages mengamankan ruang penelitian sihir mereka sendiri, tampaknya.

Akhirnya, ada ruang untuk menyimpan catatan, yang tidak diperhatikan Zorian karena tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk mencoba menghubungkan pikirannya ke satu dinding yang sangat menonjol di bagian belakang pemukiman. Rupanya benjolan itu adalah 'batu memori' – benda ajaib yang dapat merekam pikiran dan ingatan, dan yang tampaknya merupakan padanan catatan tertulis bagi aranea. Secara pribadi, Zorian tidak menganggap metode ini sama praktisnya dengan catatan tertulis, tetapi Filigree Sages

mengklaim bahwa ini adalah metode yang jauh lebih alami dan praktis bagi mereka, jadi apa yang dia ketahui? Yang penting adalah bahwa ruang catatan itu menyimpan informasi tentang sebagian besar transaksi dan operasi yang dilakukan jaringan Cyorian dengan manusia di permukaan, kecuali yang sangat rahasia, dan bahwa Zorian mungkin dapat mengambil alih sebagian organisasi mereka untuk tujuannya sendiri. Filigree Sages tidak tertarik dengan itu, mengingat bagaimana mereka bermaksud untuk mengangkut apa pun yang tidak dipaku daripada membangun semacam kehadiran jangka panjang, jadi mereka hanya mengarahkan ruangan itu kepadanya dan menyuruhnya melakukan apa pun yang dia inginkan dengan ruangan itu.

Yang memalukan, Zorian ingat memperhatikan tembok itu saat pertama kali dia mencari di tempat itu dan berpikir teksturnya yang unik mungkin penting... jadi dia menggantinya dengan mantra pengubah dan kecewa saat dia tidak menemukan apa pun selain batu padat di baliknya.

Setelah salah satu pertemuan dengan Filigree Sages, Zorian kembali ke tempat Imaya dan mendapati Taiven menunggunya. Aneh. Mereka tidak punya jadwal perburuan monster lagi sampai besok. Mungkin dia ingin membicarakan tentang peningkatan tempo? Mereka sangat sukses kali ini, berkat Zorian yang memanfaatkan sepenuhnya pengetahuan masa depannya, jadi mungkin dia ingin menyerang saat keadaan masih panas. Jika memang begitu, dia harus mengecewakannya – dia punya terlalu banyak hal yang harus dilakukan untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk itu.

Namun, saat dia mendekat dan dia memerhatikannya, dia langsung menyadari bahwa dia tidak ada di sini untuk membicarakan hal seperti itu. Dia kesal. Dia meminta untuk berbicara dengannya secara pribadi, jadi dia membawanya ke kamarnya dan mengunci pintu. Dia telah melindunginya dengan skema perlindungan permanen di awal dimulainya kembali permainan, jadi tidak perlu membuang waktu untuk mantra privasi.

"Ada apa?" tanyanya.

"Ada apa, tanyanya," gumamnya.

Sial, dia marah padanya . Namun, dia tidak ingat melakukan sesuatu

yang membuatnya marah.

Dia mengeluarkan kristal biru muda dan membantingnya ke meja laci di samping tempat tidurnya.

"Apa itu?" tanyanya.

"Itu pertanyaan retorik, bukan?" tanya Zorian, bingung. "Itu adalah bagian dari mana yang terkristalisasi, tentu saja."

"Ya, tapi kenapa kamu menaruh sekotak penuh benda itu di bawah tempat tidurmu?" tanyanya.

Zorian mengerutkan kening. "Kau telah mengobrak-abrik barang-barangku tanpa izinku?"

"Tidak, adik perempuanmu yang melakukannya," katanya. "Dia dan Nochka sedang bermain sebagai putri dan membuat mahkota dari kristal mana untuk mereka berdua, Kana dan Kosjenka. Aku mendatangi mereka dan bertanya di mana mereka mendapatkan 'batu cantik' yang mereka gunakan."

Sialan, Kiri!

"Baiklah," kata Zorian, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya. "Kesampingkan dulu masalah itu, mengapa ini membuatmu begitu kesal? Apa pentingnya jika aku punya peti berisi mana yang terkristalisasi di bawah tempat tidurku?"

Dia mengepalkan tangannya, mendidih karena frustrasinya sendiri dan... membenci dirinya sendiri? Apa?

"Karena semuanya!" teriaknya akhirnya, menghantamkan tinjunya ke dinding di dekatnya dan menyebabkannya tersentak kaget.

"Semuanya! Semuanya, semuanya, semuanya!"

"Taiven, kumohon!" teriak Zorian, berusaha keras menenangkannya. "Tenang saja, omonganmu tidak masuk akal!"

Apakah dia... menangis?

"Bagaimana kau bisa begitu ahli dalam segala hal!?" dia setengah berteriak padanya, sambil mendorongnya menjauh. "Kau cukup ahli dalam alkimia sehingga Kael memujimu. Kau menciptakan golem di

waktu luangmu. Kau sangat ahli dalam ramalan sehingga para profesional dewasa menuduhku berbohong ketika aku mengatakan kepada mereka betapa hebatnya kau dalam menemukan sarang monster. Dan rupanya kau cukup ahli dalam sihir tempur sehingga mereka membiarkanmu mengajar kelompokmu sendiri!”

“Itu bukan-“ Zorian mencoba menjelaskan.

“Jangan coba-coba berbohong padaku!” bentaknya. “Aku tahu kau penyihir tempur yang lebih hebat dariku. Kau mencoba menyembunyikannya, tapi aku bisa tahu. Aku tidak *bodoh!* ”

“Aku tidak pernah mengklaimmu begitu,” Zorian meyakinkannya.

Dia mengabaikannya.

“Saya mengerjakan ini selama bertahun-tahun,” tangisnya. “Saya dua tahun lebih tua darimu dan saya bekerja *sangat keras. keras !* Setiap hari, setiap akhir pekan, setiap saat yang bisa kuluangkan. Aku memastikan untuk fokus; tidak membiarkan diriku terlalu terbebani. Aku *hidup* untuk ini. Dan kemudian aku menemukan bahwa kamu tidak hanya lebih baik dariku dalam satu hal yang menjadi fokusku, kamu juga punya waktu untuk semua hal lainnya juga! Bagaimana!?! Bagaimana kamu bisa jauh lebih baik dariku? *Apa pagi SAYA sedang mengerjakan salah!?* ”

“Tidak apa-apa!” Zorian buru-buru meyakinkannya. “Kau benar-benar hebat, Taiven, dan satu-satunya alasan aku bisa mendekati levelmu adalah karena aku penipu yang suka menipu.”

“Kalau begitu tunjukkan juga padaku cara curangnya, sialan!” teriaknya.

Sebelum dia bisa mengatakan apa pun untuk menanggapi, dia... memeluknya dan mulai menangis tersedu-sedu di bahunya. Dia dengan canggung membalas pelukannya setelah beberapa detik, berusaha keras memikirkan cara untuk menangani situasi ini.

Dia tidak bisa memikirkan apa pun saat ini. Mengingat hal itu, mungkin merupakan berkah tersembunyi bahwa Taiven tampaknya tidak akan berhenti menangis dalam waktu dekat.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

44. Sebuah Bukti Kepercayaan

Bab 044 Sebuah Pertunjukan Kepercayaan

Gagasan bahwa seseorang mungkin menghubungkan semua titik dan menyadari kemampuannya terlalu berkembang untuk usianya bukanlah ide yang asing bagi Zorian. Dia mencoba memastikan bahwa kemampuan yang dia tunjukkan kepada satu orang atau kelompok benar-benar berada dalam ranah yang memungkinkan, tetapi dia selalu tahu bahwa individu yang cukup ingin tahu dan berdedikasi dapat melacak cukup banyak petunjuk untuk menyadari sesuatu yang tidak beres. Tidak ada solusi untuk ini, sejauh yang dia tahu – kecuali dia ingin menghabiskan sebagian besar waktunya melakukan tindakan yang sangat rumit dan membosankan. Sesuatu yang dia tidak yakin dia mampu lakukan, dan yang mungkin tidak akan terlalu baik untuk kewarasannya. Akhirnya, dia memutuskan bahwa semuanya sebagian besar bukan masalah. Selama dia tidak tertangkap melakukan sesuatu yang ilegal, dia bisa saja menyuruh detektif amatir seperti itu untuk pergi. Yah, dia mungkin akan lebih formal dan sopan tentang hal itu daripada itu, tetapi pada akhirnya semuanya bermuara pada itu.

Dia bahkan menyadari bahwa mungkin Taiven yang memergokinya. Dalam banyak hal, dia berada dalam posisi yang ideal untuk melakukannya. Dia mungkin satu-satunya orang yang benar-benar memiliki gagasan yang kuat tentang apa yang normal baginya dan apa yang tidak, dan sejauh ini lebih mungkin menyadari betapa tidak normal dan tiba-tiba pertumbuhan keterampilannya saat ini. Dia telah berinteraksi cukup intens dengannya akhir-akhir ini, memberinya banyak materi untuk dikerjakan. Dan terakhir, mereka sudah saling kenal sebelumnya. Mereka adalah... teman. Dia akan merasa berhak atas penjelasan tertentu, dan akan jauh lebih tidak ragu untuk menghadapinya daripada orang lain.

Namun, terlepas dari semua itu, Taiven tetap berhasil membuatnya terkejut pada akhirnya. Dia menduga reaksi gadis itu akan berubah,

tetapi dia tidak pernah membayangkan gadis itu akan menangis. Itu sangat tidak seperti dirinya. Ya, dia gadis yang sangat emosional, tetapi dia juga tipe yang terus maju dan tidak pernah membiarkan apa pun mengganggu.

Dia melirik ke kiri, di mana wanita itu duduk di ranjang di sampingnya. Dia kacau balau. Dia sudah berhenti menangis beberapa saat, tetapi efek sampingnya masih sangat terlihat – wajah merah, hidung meler, hal-hal yang biasa. Namun, emosinya sudah mereda dalam beberapa menit terakhir, jadi mungkin dia sudah siap untuk bicara sekarang?

"Merasa lebih baik?" tanyanya.

Dia meninju bahunya pelan sebagai tanggapan.

Ya, tentu saja merasa lebih baik.

"Ini menyebalkan," keluhnya. "Aku datang ke sini dengan penuh semangat, siap untuk mendapatkan jawaban, dan pada akhirnya kita bahkan tidak bertengkar dengan baik. Aku hanya mempermalukan diriku sendiri. Kenapa kau tidak bisa lebih marah dan defensif dan... seperti Zorian?"

"Eh, maaf?" katanya, agak bingung. Ia tergoda untuk bertanya bagaimana ia mendefinisikan 'mirip Zorian', tetapi memutuskan akan lebih baik jika hal itu tetap menjadi misteri untuk saat ini.

"Sejujurnya, kau juga tidak berperilaku seperti Taiven."

"Kurasa begitu," dia mengakui. "Ceritakan sesuatu padaku. Apakah bakatmu memang selalu seperti ini? Apakah selama ini kau berbohong padaku?"

"Tidak," jawabnya singkat.

Dia mengamatnya sejenak, memperhatikan tanda-tanda ketidakpastian dan perubahan pada mata dan postur tubuhnya, sebelum mendesah berat.

"Bisa dibilang begitu," katanya. "Kupikir juga begitu. Kau harus sangat berdedikasi untuk terus berakting seperti ini selama ini, dan aku tidak bisa memikirkan alasan mengapa kau mau repot-repot. Tetap saja menyenangkan mendengarnya dari mulutmu sendiri. Kecuali... itu

hanya menyisakan satu pilihan. Bahwa kau menyalipku dalam segala hal, termasuk spesialisasiku, dalam beberapa bulan sejak terakhir kali kita bertemu. Itu..."

"Kau salah," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mengalahkanmu. Aku yakin jika kita bertarung, kau akan menang sembilan kali dari sepuluh kali. Kau masih lebih baik dariku."

Jika dia tidak menggunakan sihir pikiran untuk melumpuhkannya sejak awal. Atau menyergapnya. Atau menutupi medan perang dengan bahan peledak yang cukup untuk menghancurkan sebuah bangunan. Namun dia cukup yakin Taiven tidak akan menganggap itu sebagai kemenangan 'nyata', dan selain itu, maksudnya masih berlaku.

"Tidak masalah," gerutunya. "Dengan pertumbuhan konyol yang kau tunjukkan, kau akan menutup celah itu dalam beberapa minggu dan kemudian meninggalkanku begitu saja. Dan kau akan memiliki semua hal lain yang kau utak-atik juga. Apakah aku salah?"

"Begitulah," katanya. Wanita itu menatapnya dengan jengkel, jadi dia segera menjelaskan. "Ini rumit. Tidak mungkin aku bisa menutup jarak di antara kita 'dalam beberapa minggu', seperti yang kau katakan. Namun, waktu berjalan berbeda bagiku daripada bagimu, jadi aku akan mendapatkan lebih dari itu."

"Apa? Apa yang kau katakan?" tanyanya sambil menatapnya tak percaya.

"Kita bahas lagi nanti. Sebelum saya bicara lebih lanjut tentang topik ini, saya ingin tahu apa yang membuat Anda begitu kesal," katanya dengan tenang.

"Apa? Zorian, kamu tidak bisa mengatakan hal seperti itu dan langsung berkata 'kita bicarakan itu nanti saja'. Ini... ini menuntut klarifikasi segera! Ini akan terus mengganggu pikiranku sampai aku mendapat jawaban!" keluhnya.

"Aku tahu," kata Zorian sambil tersenyum lebar. "Itu sebabnya aku tidak akan menjelaskan apa pun sampai kau memberi tahuku apa yang terjadi."

Dia melotot ke arahnya. Dia hanya tersenyum lebih lebar.

"Kau jahat," katanya, sambil mengalihkan pandangan. "Lagipula, aku sudah memberitahumu apa yang menggangguku dan aku cukup yakin kau mendengarkanku dengan baik. Semua yang telah kulakukan, semua keterampilan yang telah kulatih selama hidupku... jika kau bisa melampaui semua itu dengan mudah, lalu apa yang telah kulakukan selama hidupku? Aku tidak tahu jenis kecurangan apa yang kau gunakan, dan sejujurnya itu tidak masalah karena *itu seharusnya tidak memiliki pernah Cukup!* Saya ahli dalam hal ini dan saya hidup untuk ini, Anda tidak bisa begitu saja memutuskan suatu hari untuk menekuni bidang yang sama dengan saya dan kemudian mengejar saya dalam waktu kurang dari tiga bulan... sementara bahkan tidak berfokus pada bidang itu dengan benar! Satu-satunya cara agar itu mungkin adalah... adalah jika saya tidak pernah benar-benar sebaik itu sejak awal..."

"Oh, ayolah," protes Zorian, cepat-cepat memeluk Taiven lagi untuk mencegah tangisan kedua yang bisa dirasakannya mengalir dalam dirinya. "Itu benar-benar konyol. Kenapa kau meragukan dirimu sendiri seperti itu? Bagaimana mungkin aku bisa menghapus pencapaianmu sendiri dengan lebih baik?"

"Prestasi?" tanyanya tak percaya, sambil mendorongnya menjauh. "Prestasi apa? Aku bekerja sebagai asisten guru, Zorian. Untuk kelas non-sihir! Apa menurutmu itu yang kuharapkan saat lulus?"

Dia meringis. Jadi Taiven tidak se yakin yang dia pura-pura tentang 'kemunduran sementara' itu... Kalau dipikir-pikir lagi, dia seharusnya tidak begitu terkejut dengan hal itu – meskipun gagal mendapatkan mentor segera setelah lulus bukanlah akhir dunia, itu pasti akan menjadi pukulan telak bagi kepercayaan dirinya. Tetap saja...

"Taiven, bukankah kedua orang tuamu adalah penyihir tempur?" tanya Zorian. "Kenapa mereka tidak memanfaatkan koneksi mereka untuk mencarikanmu mentor, atau bahkan pekerjaan yang lebih baik?"

"Oh, orang tuaku pasti ingin sekali mencarikanku mentor," Taiven mengejek. "Sebenarnya, mereka sudah punya seseorang yang mereka cari! Dia salah satu teman lama mereka yang sudah lama meninggalkan bagian-bagian bisnis yang mengasyikkan itu setelah kehilangan kakinya karena cacing batu. Dia selalu berhati-hati dan meminimalkan risiko, dan dia tidak pernah melakukan sesuatu yang

lebih menantang daripada pembasmian hama rutin. Tentu saja, itulah tepatnya mengapa orang tuaku ingin aku belajar darinya. Jika mereka punya cara, aku akan memburu tikus mutan sampai aku berusia tiga puluh atau lebih.”

“Ah...” kata Zorian canggung. Dia tampaknya langsung masuk ke topik yang sensitif di sana.

"Ya," kata Taiven. "Aku mencintai orang tuaku, dan aku tahu mereka hanya ingin menjagaku tetap aman, tetapi kami tidak sependapat dalam hal itu."

"Baiklah, maafkan aku karena menyinggung hal itu. Tapi sungguh, jika alasanmu begitu kesal adalah karena kau pikir kau semacam pecundang, baiklah... kau bisa tenang saja. Kau penyihir tempur yang hebat. Sehebat dirimu sebelumnya, dan tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubahnya."

“Aku... tidak yakin aku benar-benar percaya itu,” desah Taiven. “Aku tidak dapat menemukan seorang mentor. Tim yang kubuat tidak akan berkembang sampai aku merekrutmu . Sementara itu, orang tuaku terus bersikeras bahwa aku belum siap dan bahwa untung saja aku memulai karierku dengan sangat lambat. Senang mendengar sedikit dorongan, tetapi itu agak tidak berarti mengingat... kau tahu.”

“Taiven, aku tidak begitu baik karena kamu diam-diam jahat dan tidak ada yang peduli untuk memberimu petunjuk sampai sekarang,” kata Zorian. “Aku begitu baik karena aku punya waktu lebih dari empat tahun untuk mengasah kemampuanku sejak terakhir kali kita bertemu.”

Taiven menatapnya seolah-olah kepalanya telah tumbuh lagi.

"Benar sekali – aku sebenarnya lebih tua darimu sekarang," kata Zorian. "Dengan mengingat hal itu, sungguh mengherankan bahwa aku *masih* belum mampu menyingkirkanmu begitu saja dalam pertarungan. Tentu, aku bisa langsung membunuhmu dari penyergapan, tetapi jika kita berhadapan langsung dalam pertarungan sihir murni, aku harus menggunakan setiap trik yang kumiliki dan tetap tidak akan dijamin menang. *Itulah* sebabnya aku terus bersikeras bahwa kau hebat."

"Aku tidak mengerti," katanya. "Kau tidak terdengar seperti sedang bercanda, tapi begitulah yang kurasakan. Bagaimana mungkin kau lebih tua dariku? Bukan seperti itu cara kerja usia, Zorian."

"Ah, apakah kau sudah lupa apa yang kukatakan sebelumnya?" tanya Zorian geli. "Tentang bagaimana waktu mengalir berbeda untukku daripada untukmu? Sepertinya aku ingat kau mengatakan itu akan terus mengganggumu sampai kau mendapat jawaban..."

"Dengar, kau tahu aku bukan orang yang suka teka-teki dan manuver intelektual," kata Taiven dengan kesal. "Kenapa kau tidak ceritakan saja apa yang terjadi di sini, oke?"

Tentu, kenapa tidak.

"Aku pernah mengalami bulan ini sebelumnya," katanya. "Berkali-kali. Setiap kali aku mati, atau pada malam festival musim panas jika aku tidak mati, jiwaku akan kembali ke awal bulan. Ini adalah lingkaran tanpa akhir yang membuatku semakin kuat dan lebih mampu dengan setiap permulaan yang berlalu. Karena kau tidak menyimpan ingatanmu selama permulaan, pertumbuhanku tampak tiba-tiba dan tidak dapat dijelaskan kepadamu, tetapi sebenarnya itu tidak lebih dari sekadar peningkatan bertahap seperti biasanya. Percaya atau tidak, kaulah yang mengajarku banyak hal tentang sihir tempur yang membuatmu sangat iri."

"Diamlah. Aku *tidak* cemburu!" protesnya.

Dia mengangkat sebelah alisnya ke arahnya. "Dari semua itu, *itu* yang jadi fokusmu?"

"Ya, setidaknya yang itu punya jawaban yang mudah," katanya. "Apa yang harus kukatakan tentang sisanya? Tentu, itu akan menjelaskan keahlianmu dengan sempurna, tapi itu hanya..."

"Gila?" tanya Zorian.

"Ya," dia setuju. "Dan juga mengerikan. Pada dasarnya kau mengatakan aku akan terbunuh dalam beberapa minggu dan digantikan dengan versi diriku yang lebih muda satu bulan. Dan ini bukan pertama kalinya hal ini terjadi, hanya saja aku tidak mengingatnya sama sekali. Itu seperti sesuatu yang keluar dari cerita horor!"

"Saya lebih suka menganggapnya sebagai kehilangan ingatan saja daripada kematian," kata Zorian. "Anda tetap diri Anda, Anda hanya kehilangan beberapa minggu dalam hidup Anda."

"Berulang kali," imbuhnya.

"Berulang kali," Zorian menegaskan. "Saya tidak mengatakan itu tidak menakutkan, hanya saja saya tidak menganggapnya sama dengan kematian. Harus diakui, saya agak bias di sini – jika saya mengira bahwa putaran waktu membunuh jutaan orang di akhir setiap permulaan ulang, saya mungkin sudah gila karena stres sejak lama."

"Ah," dia meringis. "Maaf, kurasa aku masih menganggap ini sebagai semacam skenario hipotetis, bukan sesuatu yang benar-benar terjadi. Tetap saja, dengan asumsi kau tidak hanya bercanda di sini – dan demi Tuhan, Zorian, jika kau bercanda, aku akan merekatkan mulutmu dengan cairan menjijikkan yang mereka gunakan untuk menangkap tahanan berbahaya – itu masih sangat kacau. Dan juga sangat tidak adil. Kenapa hanya *kau* yang mengingat sesuatu?"

"Tidak," katanya. "Setidaknya ada dua orang lain yang ikut bersamaku, mungkin lebih. Salah satu dari mereka ingin menghancurkan Cyoria."

Dia menatapnya sejenak sebelum bangkit dari posisinya. Sesaat dia pikir dia telah menjelaskan terlalu banyak detail terlalu cepat, dan bahwa dia akan berjalan melewati pintu, tetapi sebaliknya dia mulai mencari-cari sesuatu di dalam lacinya. Dia berpikir untuk menegurnya karena mengobrak-abrik barang-barangnya seperti itu, tetapi memutuskan untuk menunggu dan melihat apa yang akan dilakukannya.

Dia akhirnya menemukan buku catatan kosong dan pena yang berfungsi di salah satu laci, mengambil salah satu buku yang lebih besar dan tebal di kamarnya dan kemudian kembali duduk di tempat tidur.

Dia membuka buku catatan di pangkuannya, buku berat yang dia ambil sebagai meja darurat, dan dengan cepat menuliskan sesuatu di atas halaman.

Huh, dia tidak pernah menganggap Taiven sebagai orang yang bisa

mencatat seperti itu.

"Nah, aku siap," katanya. "Kenapa kamu tidak mulai dari awal kali ini..."

- merusak -

Pada akhirnya, dia tidak yakin apakah dia telah meyakinkannya bahwa apa yang dia katakan itu benar atau tidak. Dia mencatat banyak hal, mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan kemudian pergi begitu saja setelah mengatakan kepadanya bahwa dia harus memikirkan banyak hal.

Hasil yang jauh lebih baik daripada yang diharapkannya, sejujurnya. Dia benar-benar berharap wanita itu akan mengatasi ketidakpercayaannya dan menerima ceritanya. Akan menyenangkan jika ada orang lain selain Kael yang bisa diajak bicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan lingkaran waktu. Bukan berarti ada yang salah dengan bocah morlock itu, jauh dari itu, tetapi terkadang dia benar-benar berharap bisa mendapatkan pendapat kedua tentang berbagai hal.

Tentu saja, bukan dia yang akan menjadi orang seperti itu jika secerah harapan yang datang padanya tidak segera diimbangi oleh sesuatu atau seseorang yang muncul untuk memperumit keadaan. Dalam kasus ini, orang itu adalah Xvim. Ketika dia tiba di kantornya keesokan harinya untuk sesi bimbingan mingguan mereka, dia diberi tahu bahwa kelompok pelatihan 'miliknya' telah diperhatikan dan bahwa Xvim sama sekali tidak senang bahwa seorang amatir seperti itu memiliki delusi tentang kelayakannya menjadi seorang guru. Untuk *membuat cocok* untuk menjadi guru, Xvim memutuskan untuk meningkatkan jadwal mereka – mereka sekarang bertemu tiga hari seminggu, bukan satu hari seperti biasanya.

Dia sungguh membenci pria itu.

- merusak -

Menurutnya, pembicaraannya dengan Raynie berjalan lancar. Paling tidak, Raynie jauh lebih santai daripada sebelumnya – dia bahkan memesan segelas anggur untuk menemani makannya. Tentu saja, dia tidak benar-benar belajar sesuatu yang baru darinya, karena Raynie

menceritakan hal-hal yang sama seperti yang dia ceritakan terakhir kali mereka melakukan ini, tetapi itu sudah bisa diduga. Dia tidak bisa melanjutkan pembicaraan terakhir mereka tanpa menjelaskan dari mana dia mendapatkan informasi itu, dan dia tidak ingin mengada-ada. Minggu ini sudah cukup menegangkan, dia baik-baik saja dengan mengikuti arus seperti ini.

"Kau tahu," kata Raynie sambil menyeruput sedikit minuman dari gelas, "aku merasa kau sudah tahu sebagian besar dari apa yang aku katakan padamu."

Ups. Raynie tampaknya sedikit lebih peka daripada yang dia duga. Dia tidak merasa dia terlalu ceroboh, jadi mungkin Raynie memang secerdas itu. Mungkin lebih baik kalau dia tidak pernah mencoba berbohong padanya.

"Beginilah," akunya.

"Lalu, mengapa kamu menanyakan sesuatu yang sudah kamu ketahui jawabannya?" tanyanya.

"Jadi saya bisa membandingkannya dengan apa yang sudah saya ketahui dan melihat apakah Anda memberi saya banyak kebohongan atau tidak," katanya.

Dia mendengus mengejek. "Kurasa kau salah mengira aku dengan salah satu temanmu yang berubah jadi kucing. Tidakkah menurutmu agak kasar menganggap orang-orang seperti itu buruk?"

"Jadi maksudmu kunjunganmu ke kelompok pelatihan kami tempo hari *bukan* untuk mengujiku dan melihat apa yang akan kulakukan?" tanyanya sambil tersenyum.

"Ugh. Itu sangat jelas, ya?" Raynie mendesah. "Yah, bukan hanya *itu* saja... tapi ya, aku ingin melihat bagaimana kau akan memperlakukanku."

"Lalu?" tanyanya penasaran. "Apa keputusannya?"

"Bagus," katanya. "Kamu tidak marah padaku karena jelas-jelas kurang kuat dibandingkan kamu dan teman-temanmu, tetapi kamu juga tidak mengabaikan segalanya untuk menghabiskan seluruh pertemuan denganku, mencoba untuk 'membantu'. Perlakuan yang adil. Aku

menghormati itu. Aku tidak menginginkan hak istimewa khusus."

"Jadi kamu berniat untuk tetap datang?"

"Ya. Seperti yang kukatakan, melihat reaksimu hanyalah sebagian dari itu. Aku tidak berbohong ketika aku berkata aku ingin sembuh."

Terjadi keheningan sejenak ketika Raynie tampak mempertimbangkan sesuatu.

"Jadi, Zorian? Aku penasaran tentang sesuatu," katanya akhirnya.

"Apa yang membuatmu berusaha keras? Maksudku, kamu hampir menjadi yang teratas di kelas dalam setiap mata pelajaran, dan kamu tampaknya cukup baik untuk kelas empat dalam hal sihir tempur. Itu pasti membutuhkan banyak usaha. Apa yang ingin kamu capai?"

Hum. Pertanyaan yang menarik. Alasannya memaksakan diri untuk menguasai begitu banyak keterampilan magis tentu saja karena ia sangat membutuhkannya untuk bertahan hidup... tetapi itu tidak berlaku untuk semuanya. Beberapa di antaranya ia tekuni karena alasan pribadi, karena ia tertarik dengan bidang tersebut. Lucunya, ia tidak lagi punya ide apa yang sebenarnya ingin ia lakukan *dalam* hidupnya begitu ia keluar dari lingkaran waktu. Sebagian besar jalur karier yang ia incar sebelum ia terjebak dalam lingkaran waktu tidak lagi menarik baginya. Jalur karier itu terlalu sederhana dan rutin bagi seseorang dengan keterampilannya saat ini, dan ia akan semakin cakap seiring berjalannya waktu.

Dia bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Tapi bagaimana *caranya* ?

"Kemandirian," jawabnya akhirnya. Raynie menatapnya dengan rasa ingin tahu, jadi dia bergegas menjelaskan. "Keluargaku dan aku tidak begitu akur. Aku ingin menjauh dari mereka secepat mungkin. Membeli tempat tinggal sendiri, mendapatkan sumber penghasilan tetap untuk menghidupi diriku sendiri, hal-hal seperti itu."

Semua benar, kecuali bahwa ia sudah memiliki keterampilan untuk mencapai semua itu dengan mudah. Namun, itu adalah jawaban terbaik yang dapat ia berikan dalam waktu sesingkat itu.

"Begitu ya," katanya. "Maaf kalau aku melewati batas, tapi kenapa kamu tidak akur dengan keluargamu?"

"Ini agak pribadi," keluh Zorian. "Dan juga cerita yang panjang. Namun, versi singkatnya adalah orang tuaku tidak pernah begitu peduli padaku. Aku adalah anak ketiga dan mengecewakan."

"Kekecewaan?" tanya Raynie penasaran. "Apakah aku ingin tahu?"

"Kalian mungkin sudah tahu ini, tapi aku punya kakak laki-laki yang sangat terkenal," kata Zorian.

"Ya, Daimen," dia mengangguk. "Bagaimana dengan itu?"

"Aku bukan dia," kata Zorian singkat.

"Ah," katanya sambil mengulur waktu. "Itulah *kekecewaannya*. Tapi bukankah seharusnya saudaramu yang lain juga punya masalah yang sama?"

"Memang, tapi dia lebih menawan dan suka bergaul daripada aku," Zorian mengangkat bahu. "Dia tidak akan pernah bisa menyamai Daimen, tapi pada akhirnya dia baik-baik saja menurut mereka."

Lagipula, Fortov adalah orang yang egois dan bisa saja langsung masuk neraka, tak peduli apa yang dilakukan Zorian.

"Menarik," katanya. "Biarkan aku memberimu sebuah situasi hipotetis. Bayangkan bukan Daimen yang datang lebih dulu. Bayangkan itu *kamu*, dan orang tuamu memperlakukanmu sebagai anak pilihan mereka. Namun kemudian Daimen muncul, dan mereka segera mengalihkan perhatian mereka kepada anak ajaib baru ini. Waktumu dalam sorotan sudah berakhir, dan orang tuamu sepenuhnya berharap kamu akan minggir demi kesayangan baru mereka. Apakah menurutmu kamu akan tetap bersikap seperti sekarang?"

Wah. Dia merasa ini bukan situasi hipotetis sama sekali.

"Yah..." katanya sambil menelan ludah. "Sejujurnya, kurasa aku tidak mungkin tahu apa yang mungkin dipikirkan dan dirasakan oleh diriku yang hipotetis ini. Begitu banyak hal akan berubah dalam hidupku sehingga aku tidak akan menjadi orang yang sama yang duduk di sini hari ini. *Namun*, jika seseorang secara ajaib menukar diriku dengan versi diriku yang lain... ya, aku akan bersikap sama."

“Kamu tidak akan mencoba memperjuangkan hak kelahiranmu sebagai anak sulung?” tanyanya.

"Tidak," katanya sambil menggelengkan kepala. "Versi alternatif diriku, yang pernah merasakan kebaikan orang tuaku, mungkin akan melihat beberapa manfaat dalam upaya mendapatkannya kembali. *Aku* tetap akan berusaha untuk bangkit sendiri sesegera mungkin. Skenario itu tidak mengubah apa pun bagiku."

"Begini," katanya sambil tenggelam dalam pikirannya.

Tak lama kemudian, mereka selesai bicara dan berpisah. Saat berjalan kembali ke tempat Imaya, ia bertanya-tanya apakah ia telah menjawab 'situasi hipotetis' Imaya dengan benar.

Dia setuju untuk bertemu dengannya minggu depan, jadi mungkin dia akhirnya akan menjelaskan maksudnya.

- merusak -

Dia menghabiskan sisa hari Sabtu untuk mengerjakan golem berikutnya bersama Edwin. Golem ini akan sedikit lebih ambisius, terbuat dari baja dan jauh lebih besar dari Kosjenka – meskipun tidak sebesar yang awalnya dia inginkan, karena Edwin telah memberitahunya bahwa pembuatan golem yang tingginya lebih dari satu meter dilarang kecuali seseorang memiliki lisensi khusus. Dia telah melanggar hukum itu di awal permainan, dan dia pasti akan melanggarnya lagi di permainan berikutnya, tetapi tidak perlu melakukannya sekarang. Dia tidak mengira Edwin akan melaporkannya, tetapi dia mungkin tidak ingin membantunya melanggar peraturan dengan begitu berani. Penangkapan mereka hanya akan menjadi ketidaknyamanan singkat bagi Zorian, tetapi Edwin tidak akan menganggapnya seperti itu.

Keesokan harinya dia langsung meninggalkan rumah di pagi hari dan turun ke terowongan di bawah Cyoria. Dengan satu atau lain cara, ruang penelitian sihir itu dibuka – jika dia tidak bisa melewati penghalang di pintu masuk, para Filigree Sage akan mendobrak pintu untuk masuk, tidak peduli apa pun konsekuensinya.

Dia tidak begitu setuju dengan keputusan ini. Kurang dari seminggu sejak Filigree Sages memulai operasi penyelamatan mereka, jadi dia

tidak mengerti mengapa mereka terburu-buru untuk membukanya. Baiklah, mereka menjelaskan mengapa mereka terburu-buru – ruang bawah tanah Cyorian adalah wilayah yang sangat didambakan di antara para aranea, menjadi pusat revolusi sihir dan teknologi mereka dan sebagainya, dan mereka khawatir bahwa jaringan tetangga akan menyerbu dan mengalahkan mereka kapan saja. Tentu saja, Zorian tahu dari permulaan sebelumnya bahwa jaringan tetangga tidak akan datang dalam waktu dekat, tetapi dia tidak bisa memberi tahu Filigree Sages bahwa dia telah melihat masa depan dan bahwa ketakutan mereka tidak berdasar.

Tapi tak masalah, bahkan jika mereka akhirnya menghancurkan isinya, itu bukan kerusakan besar, setidaknya dari sudut pandangnya. Dia selalu bisa mencoba lagi di masa mendatang.

Ia mendekati pemukiman yang mati itu dan mengulurkan tangannya melalui telepati kepada para penjaga yang ditempatkan oleh Filigree Sages, mengumumkan kedatangannya. Circle of Fortune dan Golden Dust, pengawas ekspedisi Filigree Sages, bergerak untuk menyambutnya.

[Selamat datang kembali, Zorian Kazinski,] sapa aranea itu. Sebelumnya, ia telah menyuruhnya untuk memanggilnya dengan namanya saja, tetapi ia tidak menanggapinya. [Ada berita dari permukaan?]

[Tidak ada yang terlalu penting,] katanya. [Serangan monster mulai mereda sehingga jumlah pemburu monster yang mengintai Dungeon akan segera menurun drastis.]

[Bagus,] katanya. [Tempat ini berada di luar rute patroli mereka yang biasa, tetapi saya tetap khawatir beberapa dari mereka akan menemukannya. Apakah Anda siap untuk mencoba?]

[Kurasa begitu. Tapi aku masih berpikir kamu terburu-buru.]

[Ya,] akunya. [Saya tidak meragukan kemampuan bertarungmu, tetapi kamu tetaplah seorang penyihir. Paling tidak, kamu tidak bisa berada di lebih dari satu tempat pada waktu yang sama. Kita harus bekerja cepat.]

Mereka segera tiba di ruangan yang menjadi tempat penelitian. Enam

aranae lagi sudah berada di dalam, dua di antaranya menganalisis perlindungan sementara empat lainnya menunggu perintah untuk mendobrak pintu. Setelah berbicara dengan dua pendobrak perlindungan aranea selama beberapa menit, Zorian menciptakan cakram gaya yang mengambang untuk berdiri dan mengangkat dirinya ke arah lubang di langit-langit tempat pintu masuk berada.

Dia mengeluarkan alat analisis bangsal dari jaketnya – 'arloji saku' yang telah disewa Taiven untuk diambil sejak lama, dan ketidakhadirannya memberinya petunjuk tentang keberadaan perbendaharaan. Dia telah menemukannya di dalam perbendaharaan yang ditemukan oleh Filigree Sages dan, meskipun dia bermaksud membongkarnya untuk melihat apa yang membuatnya berfungsi, untuk saat ini alat itu lebih berguna baginya jika masih utuh, sesuai dengan tujuannya. Dia menyalurkan mantra ramalan melalui alat itu dan mulai bekerja.

Dari apa yang ia dan para pelanggar ward aranean ketahui sejauh ini, ada tiga lapisan pertahanan utama di pintu masuk. Yang pertama akan menyetrus siapa pun yang menyentuh dinding pintu masuk. Yang kedua akan memanaskan udara di dalamnya hingga suhu yang mematikan. Yang ketiga akan merobohkan seluruh langit-langit di atas para penjarah yang ingin menjarah. Ketiganya memiliki kondisi pemicu yang rumit dan tersembunyi, yang terikat pada lapisan deteksi yang tidak dapat ia maupun para pelanggar ward aranean pahami.

Jelas, pertahanan ketiga adalah prioritas untuk dilumpuhkan, tetapi tampaknya juga merupakan pertahanan yang paling sensitif terhadap upaya perusakan. Para Filigree Sages telah menemukan cara untuk menetralkannya, tetapi melakukan hal itu niscaya akan memicu semua pertahanan lainnya – baik yang mereka ketahui maupun yang lainnya yang belum mereka deteksi.

Namun, perangkat analisis bangsal itu benar-benar menunjukkan kegunaannya – lapisan deteksi, yang sangat rumit dan tersembunyi dari pengawasan di masa lalu, hancur begitu saja di bawah kekuatannya. Itu... tidak seburuk yang ditakutkannya. Dia bisa melakukannya. Dia menghubungi Circle of Fortune dan mengatakan kepadanya bahwa dia pikir dia bisa menonaktifkan pertahanan. Aranea di ruangan itu meledak menjadi kesibukan, sebagian besar mengosongkan ruangan kalau-kalau dia bertindak berlebihan dan

menghancurkan seluruh ruangan. Namun, Circle of Fortune dan dua pelanggar bangsal tetap tinggal. Para pelanggar bangsal akan membantunya dalam upaya itu, sementara Circle of Fortune hanya mengumumkan bahwa dia 'harus ada di sana'. Dia tidak membantahnya, terlalu asyik dengan tugas di depannya.

Selama satu setengah jam berikutnya, dia dan dua pelanggar ward aranean perlahan dan hati-hati menetralkan lapisan deteksi dan kemudian mulai membuka kunci pintu itu sendiri. Pintu itu sendiri memiliki beberapa pertahanan tambahan, yang sifatnya relatif kecil tetapi cukup kuat untuk benar-benar merusak hari mereka jika mereka memicu salah satunya – sangat melegakan baginya, karena mereka berhasil membukanya tanpa memicu satu pun.

Sayangnya, saat itulah pertahanan di dalam ruangan itu sendiri, yang sepenuhnya terpisah dari skema perlindungan utama dan karenanya tidak terdeteksi dari luar, aktif. Jika Zorian tidak segera bereaksi dengan mendirikan perisai di depan mereka sambil mengarahkan platform gaya tempat mereka berdiri ke bawah dengan kecepatan maksimum, ledakan yang datang pasti akan membunuh mereka di tempat. Bahkan dengan itu, mereka akhirnya jatuh dengan menyakitkan di lantai gua, membuat mereka linglung selama beberapa detik yang krusial.

Namun, tidak ada waktu untuk duduk dan memulihkan diri, karena pintu masuk ruang penelitian yang hancur mulai memompa gas kuning yang menyengat ke dalam ruangan dan Zorian tidak berniat melihat efeknya saat dihirup. Ia menahan napas dan segera menutup pintu masuk dengan gelembung kekuatan, menghentikan lebih banyak gas yang mengalir masuk, sebelum mengucapkan mantra yang pernah dilihatnya diucapkan Kyron sekali selama invasi. Ia mengangkat tangannya ke udara dan berkonsentrasi pada gas, menyebabkannya melonjak ke telapak tangannya yang terentang, di mana gas itu mengalir menjadi bola kecil dan padat.

Beberapa saat kemudian, setelah yakin telah mendapatkan semua gas, ia menyusun kembali bola gas beracun yang berputar menjadi debu yang tidak berbahaya dan tidak aktif, lalu membahas situasi tersebut dengan Circle of Fortune, yang cukup beruntung untuk lolos dari insiden tersebut tanpa konsekuensi. Kedua pelanggar ward itu tidak seberuntung itu – mereka tidak mati, tetapi sudah hampir mati.

Ternyata aranea tidak dapat menahan napas seperti manusia, jadi mereka akhirnya menghirup sebagian gas beracun di ruangan itu sebelum ia menetralkannya. Mereka akan pulih, tetapi tidak dalam waktu dekat, jadi Circle of Fortune memintanya untuk mengantar mereka kembali ke permukiman utama Filigree Sages dan mengambil sepasang pelanggar ward baru sebagai pengganti.

Dia kemudian mengirim beberapa mata ektoplasma dan sensor jarak jauh lainnya ke dalam ruangan untuk memeriksanya, dan mendapati ruangan itu hancur total akibat ledakan dan dilapisi lendir hijau yang tampak berbahaya. Circle of Fortune hanya mengangkat bahu, menyatakan bahwa semuanya gagal dan memerintahkan pintu masuk ruangan ditutup dengan mantra perubahan untuk mencegah kejutan lebih lanjut dari sana.

[Jangan menyalahkan diri sendiri atas kegagalan ini,] Circle of Fortune memberitahunya. [Jika kita melanjutkan rencana awal kita, pertahanan itu tetap akan gagal, mungkin akan membunuh seluruh tim penyerang yang ditugaskan untuk mendobrak pintu. Ditambah lagi, kita juga harus berhadapan dengan jebakan lain yang akhirnya kau nonaktifkan sebelum kau berhadapan dengan jebakan terakhir itu. Ini adalah hasil yang jauh lebih baik.]

Nah, itu salah satu cara pandangnya. Dia meninggalkan Circle of Fortune untuk menangani pembersihan akhir situasi dan pergi mencari guru sihir pikirannya di antara para aranea.

Tidak butuh waktu lama baginya untuk melacak mereka ke salah satu sudut terpencil pemukiman mati, tempat mereka bertiga berkerumun bersama dan terlibat dalam percakapan telepati.

Sebelum dimulainya kembali percakapan intra-aranean seperti itu sama sekali tidak jelas baginya – telepati tidak bergantung pada bahasa, jadi kecuali aranea itu 'berbicara' dengan cara yang dapat dipahaminya, ia tidak beruntung. Namun, sekarang, salah satu guru itu telah mulai mengajarnya cara memahami dan menggunakan bahasa telepati aranea, sehingga ia benar-benar dapat memahami beberapa cuplikan. Ia masih pemula dalam hal itu, tentu saja, tetapi itu sudah cukup untuk memahami topik umum percakapan itu. Mereka sedang mendiskusikan tiga jaringan tetangga terkuat – Burning Apex, Red Brand Bearers, dan Deep Blue – dan ancaman yang akan mereka timbulkan bagi ekspedisi jika mereka memutuskan untuk

mengirim pasukan perang ke Cyoria. Sayangnya, hanya itu yang dapat ia pahami dari percakapan itu. Rinciannya sama sekali tidak diketahuinya.

Dia membuat catatan dalam benaknya untuk melihat apakah dia bisa menemukan sesuatu tentang web tetangga di ruang arsip. Mungkin ada baiknya untuk mengunjungi mereka suatu saat dan melihat apa yang mereka tawarkan.

[Salam,] dia mengirim pesan kepada mereka bertiga. [Apakah saya mengganggu sesuatu yang penting?]

[Kami hanya membuang waktu,] Suara Kedamaian menjawab untuk mereka. Dia adalah guru yang seharusnya membantunya belajar cara menafsirkan indra, pikiran, dan ingatan aranea. Dia memutuskan atas inisiatifnya sendiri bahwa ini termasuk mengajarnya bahasa aranea, dengan alasan bahwa dia tidak akan pernah benar-benar mampu memahami pikiran aranea tanpa fasih dalam bahasa itu. Dia juga yang paling antusias dari ketiga gurunya, sering kali bersedia bekerja dengannya di luar waktu yang diberikan secara resmi atau melampaui batasan ketat dari apa yang ditugaskan kepadanya untuk membantunya. [Apakah Anda di sini untuk pelajaran harian Anda?]

[Ya,] dia membenarkan. [Saya tahu saya agak awal, tetapi proyek untuk membuka ruang penelitian sihir itu merupakan sebuah bencana.]

[Kami sudah mendengarnya,] kata aranea yang dikenal dengan sebutan 'Hammerer' – nama yang cukup tepat, mengingat aranea yang dimaksud mengkhususkan diri dalam pertarungan telepati dan menyukai serangan yang kuat dan tak henti-hentinya. [Circle of Fortune selalu menjadi tipe yang gegabah. Setidaknya Anda memastikan tidak ada yang mati. Harus saya akui saya tidak berharap banyak dari Anda ketika saya mendengar Anda seharusnya menjaga kami, tetapi tampaknya Anda benar-benar berguna dari waktu ke waktu.]

[Palu!] Suara Perdamaian memprotes.

[Saya hanya mengatakan apa adanya,] jawab Hammerer, tidak sedikit pun merasa menyesal.

[Jangan bertengkar di depan murid kita. Itu contoh yang buruk,] kata Memory of Sublime Glories, guru terakhir dari tiga gurunya. Zorian merasa bahwa muridnya agak membencinya dan menganggap pekerjaan mengajar manusia rendah itu tidak pantas baginya. Atau mungkin mengajar secara umum, dia tidak begitu yakin. Bagaimanapun, muridnya terlalu profesional untuk membiarkan hal itu menghalangi pekerjaannya, jadi dia tidak punya alasan untuk mengeluh. [Apakah kita mengikuti program yang sama seperti yang kita lakukan terakhir kali?]

[Aku tidak mengerti kenapa tidak,] kata Zorian.

[Kalau begitu, kita lanjutkan saja apa yang kita tinggalkan kemarin. Sebagai tambahan, aku tidak akan bisa membantumu lebih jauh kecuali kau mendapatkan seseorang untuk menjadi, ah, *praktisi*.] *subjek* untuk sesi kita berikutnya. Anda mengatakan ini tidak akan menjadi masalah?]

[Tidak,] kata Zorian. [Tidak akan begitu.]

Seharusnya mudah untuk menyergap salah satu pemuja dan menyeretnya ke sini untuk diinterogasi dan berlatih sihir ingatan. Satu-satunya hal yang tidak dia yakini adalah apakah akan menyerang anggota berpangkat rendah yang mungkin tidak tahu apa-apa tetapi yang hilangnya anggota tersebut tidak akan diketahui banyak orang atau apakah dia harus membidik yang lebih tinggi. Dia harus memikirkannya lebih lanjut.

[Sebelum kita mulai, aku ingin tahu pendapatmu tentang sesuatu,] kata Zorian.

[Oh? Bagaimana dengan?] tanya Memory of Sublime Glories. [Mungkin ini tentang paket memori besar yang tersimpan di dalam pikiranmu?]

Ugh. Ini adalah masalah dengan mempelajari manipulasi memori dari aranea – dia tidak punya pilihan selain membiarkan Memori Kemuliaan Agung masuk ke dalam kepalanya. Dia cukup yakin dia akan mendeteksi pelanggaran kepercayaan yang serius dari pihaknya, tetapi sulit untuk mencegahnya mengintip pikirannya sesekali.

[Kupikir kau bilang kau akan menahan diri untuk tidak melakukan hal

itu?] tanyanya dengan kesal.

[Aku hampir tidak melihat,] protesnya. [Sebuah paket memori aranea di dalam pikiran manusia, terutama yang sebesar itu, sangat kentara. Lagipula, kau hanya berpikir untuk membiarkanku memeriksanya lebih detail, jadi mengapa kau mengeluh tentang itu? Aku akan memeriksanya lebih dekat.]

Zorian mendesah pasrah. Ia benci ketika aranea menanggapi pikirannya sebelum ia benar-benar mengungkapkannya dengan kata-kata. Itu tidak sopan. Namun, pada dasarnya ia benar – ia ingin aranea itu melihat paket memori matriark dan memberi tahu apa yang dilihatnya, karena bagi indra mentalnya yang amatir, hal itu tampaknya sudah merendahkan.

Jika itu benar, maka dia perlu tahu berapa banyak waktu yang dimilikinya.

Setelah beberapa kali bertukar pikiran, dia dengan enggan membuka pikirannya kepada wanita itu dan setuju untuk membiarkan wanita itu melihat lebih dekat pikirannya sehingga wanita itu dapat mengetahui apa yang terjadi dengan paket memori itu. Untungnya, wanita itu tampaknya berperilaku baik, sehingga bahan peledak di lehernya tetap tidak aktif dan tidak meledak.

Akhirnya dia menarik diri dari pikirannya dan memberinya vonis.

[Saya khawatir Anda benar,] katanya. [Batas-batas paket memori memang sudah mulai runtuh.]

Hatinya hancur. Itulah yang sebenarnya ia takutkan. Ia belum siap. Jika ia membuka bungkusan itu sekarang, ia ragu akan mendapatkan apa pun darinya. Namun jika ia menunggu...

[Berapa waktu yang saya punya?] tanyanya.

[Sulit untuk mengatakannya. Saya belum pernah melihat paket memori sebesar itu, jadi sulit untuk menilai bagaimana kerusakannya akan berlangsung. Saya rasa, kerusakannya bisa tetap stabil selama tiga bulan lagi. Mungkin empat bulan. Namun, jika Anda benar-benar ingin memastikannya, Anda harus membukanya dalam dua bulan ke depan.]

[Tidak adakah yang bisa dilakukan untuk menghentikan, atau setidaknya memperlambat pembusukan?] Zorian bertanya dengan putus asa.

[Memperbaiki paket memori cukup mudah jika Anda yang membuatnya,] kata Memory of Sublime Glories. [Jauh lebih sulit jika orang lain yang melakukannya. Saya rasa saya tidak bisa memperbaiki sesuatu yang serumit itu, dan Anda tidak akan pernah percaya saya akan mengutak-atik pikiran Anda sedalam itu. Saya akan mengajarkan dasar-dasar keterampilan itu, jika Anda mau, tetapi untuk menjadi cukup ahli dalam memperbaiki benda itu, Anda harus mendapatkan guru yang lebih baik.]

[Ada ide di mana aku bisa menemukannya?] tanya Zorian.

[The Luminous Advocates mungkin punya apa yang Anda butuhkan,] katanya. [Saya dengar mereka sulit diajak bekerja sama. Mereka suka tawar-menawar.]

Ugh, orang-orang itu. Nah, saat-saat yang sulit menuntut tindakan yang sulit. Jika tidak ada yang lain, mendapatkan cukup uang untuk membayar harga yang sangat tinggi seharusnya cukup mudah pada saat ini.

[Kalau begitu, aku ingin menunda rencana pelajaran kita saat ini sebentar dan berkonsentrasi pada paket memori dan cara memperbaikinya,] katanya padanya.

[Tentu saja,] dia setuju dengan mudah. [Ini yang harus kamu lakukan...]

- merusak -

Ia kembali ke rumah pada sore hari, lelah dan tertekan. Ia berharap dapat melakukan lebih banyak pekerjaan setelah kunjungannya ke Filigree Sages, tetapi antara kegagalan mengamankan isi ruang penelitian sihir tetap utuh dan konfirmasi bahwa paket memori matriark mulai terurai, ia tidak ingin melakukan apa pun.

“Oh, kau sudah kembali!” seru Imaya saat memasuki rumah.

“Temanmu sudah menunggumu sejak lama. Dia ada di ruang bawah tanah bersama Kael sekarang. Kau ingin aku meneleponnya atau kau sendiri yang menjemputnya?”

Temannya? Dia?

"Taiven?" tebaknya. Imaya mengangguk. Huh, itu jauh lebih awal dari yang ia duga untuk mendengar kabar darinya. Ini bisa jadi sangat baik atau sangat buruk. "Aku akan pergi melihat apa yang diinginkannya."

"Kau tahu, terakhir kali 'temanmu' mengunjungimu, dia meninggalkan rumah sambil terlihat seperti habis menangis," kata Imaya santai.

"Apakah ada alasan mengapa kamu mengucapkan 'teman' seperti itu?" Zorian bertanya padanya dengan curiga.

"Kau tidak sedang menghancurkan hati gadis-gadis muda, kan, Tuan Kazinski?"

"Ugh. Tidak ada yang seperti itu antara aku dan Taiven, oke? Dan lagi pula, jika ada yang paling patah hati di sini, itu pasti Taiven," protesnya.

Dia menatapnya dengan pandangan ingin tahu.

"Saya lebih suka tidak membicarakannya," katanya sambil menggelengkan kepalanya.

Untungnya, dia tidak mendesak masalah itu, jadi dia pergi ke ruang bawah tanah untuk berbicara dengan Taiven dan melihat apa yang diputuskannya. Dia mendapati Taiven sedang berbicara dengan Kael tentang putaran waktu, membandingkan catatan, dan membahas mekanisme perjalanan waktu.

"Jadi, apakah ini berarti kau percaya padaku?" tanyanya penuh harap.

"Kurasa begitu," katanya. "Semua ini masih sangat fantastis dan tidak nyata bagiku, tetapi semua yang kau ceritakan padaku tampaknya benar. Atau setidaknya bagian yang benar-benar bisa kuperiksa. Dan Kael di sini tampaknya yakin kau juga mengatakan yang sebenarnya. Jadi ya, kurasa aku agak percaya padamu."

"Apakah ada hal yang dapat Anda ceritakan kepada saya yang dapat membantu saya meyakinkan Anda saat memulai kembali usaha Anda di masa mendatang?" tanya Zorian.

“Kael dan aku sudah membicarakannya beberapa lama,” katanya. “Aku tidak tahu. Informasi pribadi apa pun yang bisa kuberikan padamu hanya akan membuatku merinding jika kau tiba-tiba mengatakannya – aku lebih baik memutuskan bahwa kau telah memata-mataiku atau bahwa kau membaca pikiranku daripada kau seorang penjelajah waktu. Jika kau melacakku di awal permulaan dan mulai memamerkan semua yang telah kau pelajari di dalam lingkaran waktu, aku pasti akan menerima bahwa ada sesuatu yang aneh sedang terjadi, tetapi aku mungkin akan berpikir kau adalah seorang pengubah bentuk yang menyamar atau kerasukan. Hanya karena aku berinteraksi denganmu cukup intens selama seminggu penuh, aku tidak pernah meragukan bahwa kau... ya, *kau* .”

“Bagaimana kalau begini: Aku akan memulai ulang dengan cara yang sama seperti yang kulakukan ini, bergabung dengan kelompokmu dan sebagainya, menunggu beberapa hari sampai kau merasa terganggu dengan lonjakan pertumbuhanku, lalu mengonfrontasimu tentang hal itu atas inisiatifku sendiri sebelum kau benar-benar merasa muak,” Zorian mencoba.

Ketegangan yang bahkan tidak ia sadari hingga saat itu tampaknya terkuras dari pundaknya dan ia pun terkulai lega.

"Apa?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

“Saya... takut Anda akan terus-terusan mengulang keadaan yang membawa saya ke sini,” akunya. “Meskipun saya tidak mengingatnya lagi, saya tidak ingin terus-terusan menangis. Itu memalukan sekali, terima kasih banyak.”

"Sejujurnya, aku juga tidak setuju dengan ide membuatmu menangis berulang kali," katanya. "Jadi, pilihan itu jelas tidak mungkin, bahkan jika kamu setuju."

Dia mengalihkan pandangan, malu.

Kael berdeham untuk mendapatkan perhatian mereka.

"Saya tidak suka merusak suasana, tetapi ada banyak hal yang perlu kita bicarakan," katanya.

"Ya," Taiven setuju, menikmati kesempatan untuk mengganti topik. "Pertama-tama – Zorian, mengapa kau belum menghubungi Zach?

'Red Robe' milikmu ini merupakan ancaman bagi kalian berdua, dan kau sendiri mengatakan bahwa kau pikir dialah dalang dari semua ini. Bekerja sama adalah hal yang masuk akal. Aku tidak mengerti keenggananmu untuk berbicara dengannya."

"Pertama-tama, ada kemungkinan bahwa Red Robe sedang memantau Zach dan melacak pergerakannya. Jika demikian, maka menghubunginya berarti aku harus mengungkapkan diriku kepada Red Robe," kata Zorian. "Kedua, aku menduga bahwa saat aku menghubungi Zach, seluruh jadwalku akan dibuang ke tempat sampah. Aku memiliki beberapa hal yang cukup mendesak untuk kulakukan dalam waktu dekat, aku tidak bisa meninggalkan semuanya untuk menghabiskan waktu dengan Zach. Bahkan dengan asumsi bahwa dia cukup memahami tujuanku, dia mungkin tetap bersikeras untuk mengambil bagian dalam kegiatanku. Karena hal-hal yang kulakukan membutuhkan kehalusan, yang sama sekali tidak dimilikinya, itu menjadi masalah. Secara keseluruhan, menurutku bukanlah ide yang baik untuk melibatkan diriku dengannya saat ini."

"Jadi, apa maksudmu menghindari sekutu potensial begitu saja?" tanya Taiven.

"Hanya sampai aku selesai menyelidiki para penyerbu dan aku bisa membuka paket memori matriark," kata Zorian. "Setelah itu, aku mungkin akan keluar dan menemuinya untuk melihat apa yang telah dilakukannya dan apakah kita bisa saling membantu."

"Hah. Baiklah," katanya, agak tenang. "Itu lebih masuk akal. Sejujurnya, kupikir kau akan jauh lebih keras kepala tentang ini daripada itu. Kael bilang kau punya semacam dendam terhadap pria itu, dan aku tahu bagaimana kau menyimpan dendam."

"Yah, Kael salah. Aku tidak punya dendam terhadap Zach," katanya, menatap anak laki-laki berambut putih itu dengan jengkel. "Tapi terserahlah. Satu masalah sudah terpecahkan. Apa lagi yang perlu kita bicarakan?"

Kael merobek satu halaman dari buku catatannya dan menawarkannya kepada Zorian.

"Kami membuat daftar," kata Kael sambil tersenyum. "Taiven punya banyak saran."

Zorian menerima kertas itu sambil mendesah dan mulai membaca. Dia benar-benar tahu bagaimana memilih hari untuk menjatuhkan ini di kepalanya, bukan?

Jika hujan turun, maka turunlah deras.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

45. Struktur Halus

Bab 045 Struktur Halus

Zorian mulai menyadari bahwa ia tidak memahami Taiven sebaik yang ia kira. Dan bukan hanya rasa tidak aman yang mengejutkan yang mengintai di balik optimisme dan kepercayaan dirinya yang tampaknya tak berujung yang membuatnya berpikir demikian – tetapi juga jumlah pemikiran dan pertimbangan yang diberikannya pada situasi lingkaran waktu Taiven. Ketika ia menceritakan situasinya, Taiven benar-benar mendengarkannya tanpa gangguan, dan bahkan mencatat, lalu kemudian kembali dengan daftar pertanyaan dan ide. Ini adalah perilaku yang sangat tidak biasa baginya. Taiven adalah contoh utama dari filosofi 'sedikit berpikir, lebih banyak bertindak', dan Taiven bahkan mengakui bahwa ia masih belum sepenuhnya yakin tentang keseluruhan 'lingkaran waktu', jadi Taiven agak bingung dengan motif dan proses berpikir Taiven.

Tetap saja, meskipun daftar yang dibuatnya dengan bantuan Kael agak mengejutkan, daftar itu tidak memuat sesuatu yang revolusioner, dan semua poinnya dapat diringkas menjadi empat pertanyaan dasar. Mengapa dia tidak mendapatkan bantuan dari lebih banyak orang di sekitarnya daripada dia dan Kael? Mengapa dia tidak memberi tahu pemerintah atau pihak berwenang akademi tentang apa yang sedang terjadi dan mendapatkan kerja sama mereka? Mengapa dia menekuni begitu banyak bidang sihir alih-alih benar-benar fokus pada bidang tersebut, satu per satu? Dan terakhir, mengapa dia tidak berusaha lebih keras untuk mengembangkan sihir tempurnya?

Zorian menganggap yang terakhir sangat lucu. Lagipula, baru beberapa hari yang lalu Taiven menangis tersedu-sedu karena 'keterampilan bertarungnya yang luar biasa', tetapi sekarang dia berkata bahwa Taiven seharusnya *lebih* berusaha keras untuk itu.

Anda tidak bisa memuaskan sebagian orang.

Sayangnya, Taiven tidak menganggap perubahan pendapatnya sama lucunya seperti dirinya. Logika Zorian untuk menempatkan latihan sihir tempur tepat di tumpukan 'tujuan sekunder' – yaitu, bahwa sangat sedikit masalahnya yang dapat diselesaikan melalui kekerasan langsung dan bahwa ia memang tidak terlalu cocok untuk sihir tempur sejak awal – telah ditolak mentah-mentah oleh Taiven, yang memutuskan bahwa Zorian akan membantu meningkatkan kemampuannya dalam hal itu. Melalui pertarungan.

Pertarungan yang serius, konstan, dan berbahaya setiap hari. Rupanya dia tidak tahu apa yang akan dia hadapi saat memutuskan untuk mengikuti idenya, karena ada perbedaan besar antara pertarungan dengan Taiven saat dia mengira dia hanya seorang amatir yang sangat pintar dengan beberapa trik dan pertarungan dengannya saat dia menganggapnya ancaman serius sejak awal dan tidak takut menyakitinya. Dia kejam dan tidak kenal ampun, dan dia benar-benar takut Taiven akan membunuhnya jika dia tidak mengerahkan seluruh kemampuannya, meskipun semua pelindung keselamatan tertanam di aula pelatihan keluarganya. Itu terlalu intens untuknya.

Mungkin dia masih sedikit kesal karena dia meningkat pesat dalam waktu yang singkat.

"Apakah kau siap?" tanyanya sambil memutar-mutar tongkat tempuhnya dengan riang di tangannya.

"Tidak?" Zorian mencoba. Dia baru saja menyelesaikan sesi yang membuat frustrasi dengan Xvim, dan tidak sempat beristirahat sama sekali sebelum datang ke tempat Taiven. Hal terakhir yang ingin dia lakukan saat ini adalah dipukul atas nama pelatihan.

"Sayang sekali," Taiven mendengus mengejek. "Kita mulai. Ayo!"

Ya, dia tidak mengira itu akan membantunya. Dia langsung melemparkan dirinya ke samping, menghindari tembakan pembuka Zorian. Itu bukanlah misil ajaib atau sesuatu yang masuk akal seperti itu – tidak, Zorian memulai pertarungan dengan pancaran kekuatan yang kuat. 'Tombak kekuatan', begitu mantra itu disebut, adalah favorit barunya saat melawannya. Dia tahu lebih baik daripada mencoba melindungi diri darinya kali ini – pancaran itu praktis dirancang untuk memecahkan penghalang kekuatan sederhana, memfokuskan sejumlah besar kekuatan tembus pada sepetak kecil

permukaan perisai. Beberapa perisai yang lebih kuat dan lebih canggih dapat menahan pancaran itu, tetapi tidak ada satu pun di gudang senjata Zorian yang benar-benar dapat menahannya. Dia telah mempelajari pelajaran itu dengan sangat menyakitkan dalam beberapa pertarungan pertama yang dia lakukan dengan Taiven selama beberapa hari terakhir, dan dia masih memiliki memar di seluruh dada dan lengannya untuk membuktikannya. Bahkan pada pengaturan tertingginya, pelindung keselamatan tidak dapat menumpulkan kekuatan pancaran seperti tombak itu sepenuhnya.

Tidak, satu-satunya pertahanan realistik yang dimilikinya terhadap mantra itu adalah dengan menghindar. Kabar baiknya adalah mantra sinar seperti itu tidak dapat mengenai sasaran, jadi menghindarnya adalah sebuah pilihan. Kabar buruknya adalah sinar bergerak sangat cepat dan sangat sulit dihindari pada jarak yang ia dan Taiven hadapi. Ditambah lagi, ia agak payah dalam menghindar.

Beberapa hari terakhir telah memaksanya untuk belajar dengan cepat, dan dalam kasus khusus ini dia cukup cepat untuk menyingkir dari lintasan sinar itu.

Dia langsung merespons dengan hembusan angin, mencoba membuatnya kehilangan keseimbangan dan mungkin membuatnya buta. Sayangnya, ini bukan pertama kalinya dia mencoba itu dan dia hanya menangkisnya dengan perisai cuaca sebelum melemparkan bola api berkekuatan penuh ke arahnya. Ya Tuhan, dia benar-benar tidak main-main, bukan? Dia melepaskan gelombang penghilang untuk meniadakannya, karena alternatifnya adalah menahannya dengan aegis yang jauh lebih mahal. Selain itu, selain masalah biaya, perisai bulat itu akan membuatnya tidak bisa bergerak saat berada di tempat, dan Taiven pasti akan memanfaatkannya.

Tombak gaya yang segera mengikuti bola api itu memberitahunya bahwa ini memang rencana yang mungkin – jika dia berdiri diam dan mencoba menahan bola api itu, tombak gaya itu akan menyerangnya dengan kaki datar.

Dia melemparkan segerombolan kecil rudal ajaib ke arahnya, semuanya pada lintasan yang sangat langsung ke arahnya. Mereka hanya umpan, sebenarnya, yang dimaksudkan untuk memanfaatkan manuver tertentu yang dapat diprediksi yang suka dilakukan Taiven, di mana dia membalas serangan tersebut dengan menembakkan

pendobrak besar yang tidak hanya menyapu serangan itu, tetapi juga bertindak sebagai serangan balik pada saat yang sama. Itulah sebabnya dia segera menindaklanjuti rentetan serangannya dengan sinar listrik, yang sama sekali tidak akan terpengaruh oleh ledakan kekuatannya.

Kali ini dia menebak responsnya dengan baik. Dia mencoba membalas dengan pendobrak gaya, tetapi kemudian mengetahui rencananya di tengah jalan dan menghindari sinar yang dia kirimkan padanya. Sedangkan untuk dirinya sendiri, dia menggunakan gangguan dalam ritme serangannya untuk memulai teleportasi jarak pendek, memindahkan dirinya ke belakang punggungnya. Tentu saja dia memperhatikannya – dia mungkin menggunakan trik penginderaan mana yang telah diajarkannya sejak lama – tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa selain mengangkat aegis tergesa-gesa untuk melindungi dirinya dari ledakan gaya yang dia kirimkan padanya. Dia menindaklanjutinya dengan tombak gaya, bermaksud untuk memberinya rasa obatnya sendiri, tetapi dia dengan ahli menghindarinya dan mengirim delapan kawan rudal ke arahnya, memaksanya untuk menembakkan gelombang penghilang lainnya untuk mengatasinya. Dia agak bertanya-tanya mengapa dia masih terus mengumpulkan kawan proyektilnya seperti itu ketika dia sudah tahu itu memungkinkannya untuk mengalahkan mereka semua dengan satu mantra penangkal. Mungkin dia tidak bisa? Dia tahu dia mempunyai keterampilan membentuk yang lebih baik daripada dia, jadi mungkin keterampilan mengendalikan proyektil seperti itu berada di luar kemampuannya.

Dia berteleportasi lagi untuk menghindari hantaman kekuatan lainnya dan kemudian mengirimkan kawan misilnya sendiri ke arahnya, setiap misil mengikuti lintasan eksotisnya sendiri untuk membuatnya sulit dilacak dan dilumpuhkan.

Pertarungan itu berlangsung seperti itu selama beberapa menit lagi, sebelum Zorian terpaksa mengakui kekalahan karena kehabisan mana. Menurutny, itu adalah pertarungan yang bagus, setidaknya karena dia tidak mendapat memar baru kali ini. Tentu saja Taiven mengeluh, menasihatnya tentang mengatur kecepatannya dengan lebih baik, tetapi kebenarannya adalah bahwa Taiven terlalu memaksakan dirinya untuk bersikap konservatif dalam penggunaan mana. Dia lebih suka bersikap terlalu sembrono dalam penggunaan mana dan kalah

karena kelelahan daripada berakhir menjadi sasaran mantra ofensif lagi.

“Kau tahu, kehabisan mana seperti itu dalam pertarungan sungguhan pada dasarnya berarti kau mati,” kata Taiven.

“Dan ditusuk di paru-paru dengan tombak listrik tidak?” balas Zorian.

Dia menatapnya. “Oke, ya, kau berhasil menangkapku.”

Dia berjalan ke bangku terdekat dan memberi isyarat agar dia duduk di sampingnya.

“Apakah kau sudah memikirkan daftar yang diberikan Kael padamu?” tanyanya.

Tentu saja. Ia bahkan mendiskusikan beberapa hal yang telah ia sampaikan selama beberapa hari terakhir, meskipun ia menduga bahwa gadis itu tidak begitu menyukai jawabannya. Menafsirkan pertanyaan gadis itu sebagai tuntutan untuk penjelasan yang lebih panjang dan komprehensif, ia mulai menceritakan alasan di balik keputusannya.

Alasannya untuk tidak mendapatkan bantuan dari lebih banyak orang, dan khususnya dari pihak berwenang resmi, mudah dijelaskan. Semakin banyak orang yang dia beri tahu tentang lingkaran waktu, semakin besar kemungkinan mereka akan membocorkan sesuatu kepada orang yang salah dan membawa Si Jubah Merah kembali kepadanya. Kecuali mereka memiliki sesuatu yang benar-benar dia butuhkan, dan yang tidak bisa dia dapatkan dengan cara lain, yang terbaik adalah membuat mereka tidak tahu tentang lingkaran waktu. Sejujurnya, memberi tahu Taiven pun mungkin merupakan risiko yang tidak ada gunanya. Dia memberi tahu Taiven tentang lingkaran waktu itu dengan alasan yang sama mengapa dia terus membawa Kirielle bersamanya ke Cyoria, meskipun adik perempuannya hanyalah beban besar dan pemboros waktu – dia ingin seseorang yang dikenalnya untuk diajak bicara dan curhat.

Namun, ia tetap bungkam tentang detail terakhir dalam penjelasannya kepada Taiven – ia ragu Taiven akan senang mendengarnya. Sebaliknya, ia berfokus pada fakta bahwa hampir tidak ada seorang pun yang mau mempercayainya tentang dirinya sebagai penjelajah

waktu, dan meyakinkan mereka mungkin akan memakan waktu berminggu-minggu dan dapat dengan mudah menimbulkan kehebohan. Hal ini terutama berlaku dalam hal gagasan Taiven tentang menghubungi pemerintah kota atau otoritas akademi. Zach telah mencoba memberi tahu mereka tentang putaran waktu dan tidak pernah dianggap serius – tidak ada alasan untuk berpikir Zorian akan lebih berhasil daripada Zach.

“Bukankah kau bilang Zach agak bodoh?” tanya Taiven penasaran.

"Begitulah," kata Zorian. "Tapi dalam kasus ini, menurutku dia jauh lebih cocok untuk tugas itu daripada aku. Tidak mungkin aku bisa dipercaya oleh figur otoritas seperti Zach."

“Ah, ya, keajaiban pikiran alami,” kata Taiven.

"Ya, itu juga, tapi saya sebenarnya berpikir tentang bagaimana saya mungkin tidak akan pernah sejujur dan sejujur Zach tentang berbagai hal," akunya. "Saya akan menyembunyikan berbagai hal dan orang-orang akan memperhatikan dan waspada terhadap saya sebagai hasilnya."

Taiven menatapnya lama dan penuh selidik. “Kau bahkan tidak menceritakan semuanya *padaku* , kan?”

"Saya akan menceritakan banyak hal kepada Anda," katanya. "Semua yang saya pikir relevan."

Dia tetap diam dan menatapnya dengan jengkel.

"Pokoknya," katanya cepat, berusaha mengalihkan topik, "bahkan jika mengabaikan itu, menghubungi pihak berwenang Cyoria adalah ide yang sangat buruk karena jelas ada seseorang yang menduduki jabatan tinggi di pemerintahan yang bekerja sama dengan para penyerbu. Aku hampir yakin sekarang bahwa siapa pun yang memimpin Kultus Naga Dunia juga memiliki posisi tinggi di pemerintahan kota – itu akan menjelaskan mengapa para anggota kultus terus mendapatkan kontrak yang menguntungkan dari kota dan pengecualian dari segala macam peraturan normal – dan masuk akal bagi orang Ibasan untuk juga memiliki seseorang di saku mereka."

"Saya terus melupakan bagian itu," Taiven mengakui. "Yang cukup aneh, sekarang setelah saya pikirkan. Mengetahui bahwa beberapa

aliran sesat gila telah menyusup ke pemerintahan kota kita sejauhnyanya adalah salah satu bagian paling menakutkan dari cerita Anda, tetapi bagian di mana saya tampaknya akan terhapus dari keberadaan pada akhir bulan ini agak menenggelamkan semua hal lainnya."

Aduh. Dia masih terpaku pada hal itu. Dia berusaha sebaik mungkin untuk mengalihkan pembicaraan, mengatasi kekhawatirannya tentang dirinya yang akan terbebani.

Keluhannya bahwa akan lebih baik baginya jika dia memilih satu atau dua hal untuk benar-benar difokuskan memiliki manfaat. Sayangnya, ada alasan mengapa dia tidak melakukan itu - dia terus menghadapi berbagai keadaan darurat selama waktunya di lingkaran waktu, yang memaksanya untuk sering mengabaikan topik atau mendorongnya ke latar belakang untuk mengakomodasi prioritas terbaru yang baru saja muncul padanya. Masalah kedua pada dasarnya merupakan kelemahan pribadi - dia hanya bisa fokus pada sesuatu untuk waktu yang lama sebelum dia benar-benar muak dan harus melakukan sesuatu yang lain. Karena dia ingin menjadi penyihir generalis, dia tidak menganggap ini sebagai masalah besar yang harus dia tangani, tetapi dia mengerti mengapa seorang perapal mantra yang sangat fokus seperti Taiven akan kesal padanya karena itu.

"Soal tidak berusaha lebih keras dalam sihir tempur, yah... kita sudah cukup membahas topik itu, kurasa. Kau sudah tahu pendapatku tentang masalah ini," katanya.

"Tapi kamu tetap datang ke spar ini," katanya. "Aku tahu aku agak memaksa tentang hal itu, tapi tidak seperti aku benar-benar bisa *melakukannya* kamu datang jika kamu memutuskan untuk menentang."

"Yah, aku *memang* ingin menjadi lebih baik," dia mengangkat bahu. "Tidak ada alasan untuk menolak latihan bebas. Aku hanya berharap kamu bisa sedikit mengurangnya."

"Oh, ayolah. Apa yang kau takutkan?" Taiven mencibir. "Bukankah kau seorang penjelajah waktu yang besar dan jahat yang tidak bisa benar-benar mati?"

"Memperlakukan kematian sebagai gangguan dapat dengan mudah menjadi kebiasaan yang akan membunuhku secara nyata begitu aku

keluar dari lingkaran waktu. Kecuali ada kebutuhan mendesak untuk itu, atau beberapa peluang yang benar-benar menakutkan, aku ingin menghindari kematian terlalu sering," kata Zorian. "Juga, kau *sadarkah* bahwa lingkaran waktu hanya disetel ulang saat Zach mati, bukan saat aku mati? Jika kau akhirnya membunuhku, kau harus hidup dengan konsekuensinya 'sampai akhir bulan.'"

Tatapan yang diberikannya memberitahunya bahwa tidak, dia tidak menyadarinya.

Yup, itu lebih seperti Taiven yang dikenalnya.

Dia mengumumkan sesuatu tentang bunga-bunga kecil yang sensitif lalu bersandar di dinding dingin di belakang bunga-bunga itu. Agak tidak sehat, itu.

"Kau tahu, kau tidak perlu bergantung padaku untuk membantumu dengan sihir tempur," katanya. "Ada cukup banyak instruktur sihir tempur di Cyoria. Dengan jumlah uang yang kau miliki dan kemampuan untuk terus membelanjakannya, kau bisa mendapatkan instruksi dari mereka semua. Sihir tempur mungkin bukan prioritasmu, tetapi ingatlah itu. Ini adalah kesempatan yang sangat bagus, dan kau tidak akan pernah mendapatkan yang seperti itu di luar lingkaran waktumu."

Zorian mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Banyak penyihir tidak akan mengajarimu jika mereka tahu kau telah diajari oleh saingan atau pesaing mereka," katanya. "Maksudnya, mereka akan menolak karena prinsip. Ada sedikit perbedaan antara mengajarkan trik pribadimu kepada penyihir muda yang baru memulai dan mengajarkannya kepada pria yang sangat berbakat yang telah menyerap ajaran beberapa penyihir veteran. Sialnya, beberapa penyihir tidak akan mau berurusan denganmu jika kau tampak terlalu kompeten, titik. Mereka tidak ingin menciptakan pesaing yang akan membayangi mereka dan mencuri peluang menguntungkan dari mereka di masa depan."

"Tidak bermaksud menyinggung Taiven, tapi Daimen tidak pernah kesulitan mendapatkan guru yang hebat," kata Zorian. "Yang pasti, jumlah orang yang ingin membimbingnya meningkat seiring dengan semakin dikenalnya bakatnya."

"Saya tidak meragukannya," katanya. "Tetapi saya jamin bahwa beberapa pintu juga tertutup baginya pada saat yang sama. Bagi Anda, itu tidak harus terjadi – bukan hanya calon guru tidak akan pernah tahu siapa lagi yang mengajar Anda di masa lalu atau seberapa hebat Anda sebenarnya, Anda juga dapat melakukan hal-hal seperti menandatangani kontrak magang tanpa benar-benar mengikat Anda pada apa pun. Sialnya, Anda dapat menerima beberapa kesepakatan yang sangat buruk jika itu berarti mendapatkan beberapa rahasia yang sangat dalam yang dimiliki orang-orang. Pikirkan saja, oke?"

"Saya sedang memikirkannya. Saya telah memikirkan hal semacam itu sejak awal siklus waktu. Hanya saja, masalah yang lebih mendesak terus bermunculan dan menyita waktu saya," katanya. "Saya heran Anda membicarakan hal itu. Apakah itu tidak mengganggu Anda? Maksud saya, pada dasarnya kita berbicara tentang mengungkapkan rahasia yang telah dikumpulkan orang-orang ini sepanjang hidup mereka tanpa memberi mereka kompensasi apa pun."

"Ya, tentu saja," katanya. "Tapi secara realistis, aku akan melakukannya dengan segera jika aku berada di posisimu. Dan sejujurnya, sembilan persepuluh dari para ahli yang kau kasihani itu juga akan melakukannya. Apa kau serius mengatakan bahwa kau tidak pernah melakukan hal seperti itu selama ini?"

"Kadang-kadang," kata Zorian. Ilsa berdiri kokoh di benaknya, karena ia telah menjadi murid Ilsa agar Ilsa mengajarnya beberapa hal. "Tetapi aku telah membuat daftar orang-orang yang 'berhutang budi' kepadaku dengan cara ini, dan aku berpikir untuk melakukan sesuatu bagi mereka begitu aku keluar dari lingkaran waktu. Daftar itu sudah cukup panjang, dan aku tidak tahu apakah aku dapat melakukan sesuatu bagi beberapa dari mereka..."

"Ugh," gerutunya sambil mengalihkan pandangan dengan tidak nyaman.

"Apa?" tanyanya.

"Kau benar-benar aneh, Zorian," keluhnya. "Terkadang kau bisa menjadi orang yang egois dan menyebalkan, lalu kau mengatakan hal-hal seperti itu dan aku sadar bahwa aku sama sekali tidak memahamimu."

“Perasaanmu sama, Taiven,” katanya sambil tersenyum.

“Apa? Kamu pikir aku orang yang egois dan tidak mengerti aku?” tanyanya.

"Keduanya," katanya. Wah, dia benar-benar masuk ke dalam yang itu...

Dia mengeluarkan suara geram dan mendorongnya pelan.

“Kamu juga kejam,” imbuhnya.

"Terserahlah," katanya sambil bangkit dari bangku. "Aku akan membawa Grunt dan Mumble ke pertandingan berikutnya agar kalian bisa mendapatkan variasi. Kurasa aku juga bisa meminta bantuan beberapa mantan teman sekelasku yang juga berkarier di bidang pertempuran dan meminta mereka untuk bertarung denganmu beberapa kali juga. Kemampuan merapal mantrammu secara teknis sempurna, tetapi kau butuh refleks pertempuran yang lebih baik."

Zorian menatapnya dengan pandangan ingin tahu.

"Mengapa kamu bersikap begitu proaktif tentang hal ini?" tanyanya. "Aku tahu kamu benci aku membicarakannya, tetapi baru beberapa hari yang lalu kamu benci dengan gagasan bahwa aku akan melampauimu di bidangmu sendiri. Mengapa kamu mengubah sikapmu begitu drastis? Kamu bahkan tidak sepenuhnya percaya pada cerita tentang putaran waktu, menurut pengakuanmu sendiri."

"Karena hidupmu dipertaruhkan," katanya dengan serius. "Itulah hal terpenting yang kudapat dari penjelasanmu. Kalau bukan karena itu... yah, aku akan jauh lebih cemburu dan kesal tentang semua ini. Tapi itu bukan sekadar keuntungan, kau punya tanggung jawab berat di pundakmu, dan seseorang berusaha membuatmu terbunuh. Mengingat kemungkinan kau tidak akan selamat dari ini hidup-hidup, semua rasa frustrasiku tampak begitu... remeh jika dibandingkan."

Hah... apakah *itu* sebabnya dia begitu bersikeras agar dia lebih mengasah kemampuan bertarungnya?

"Jangan mati, oke?" katanya saat dia terdiam beberapa saat. "Kau sahabat terbaikku."

Zorian gelisah, tidak terbiasa dengan pengakuan seperti itu dan bingung bagaimana dia harus menanggapi. Bagian dirinya yang sinis dan sinis merasa bahwa itu adalah pengakuan yang cukup menyedihkan. Dia bukanlah orang yang baik sebelum mengalami loop, dan dia telah menyimpan dendam terhadapnya sejak Zorian menertawakan pengakuan cintanya. Jika invasi dan loop waktu tidak pernah terjadi, apakah dia akan bisa melupakannya tepat waktu untuk menyelamatkan persahabatan mereka? Atau apakah dia akan terus menjauhinya sampai Zorian akhirnya menyerah, sama sekali tidak menyadari bahwa Zorian tampaknya menganggapnya sebagai sahabatnya?

"Aku akan berusaha untuk tidak melakukannya," akhirnya dia berkata padanya. Dia tidak bisa menjanjikan apa pun. Memberitahunya bahwa dia pasti akan hidup dan bahwa dia tidak perlu khawatir adalah kebohongan dan mereka berdua akan mengetahuinya. "Katakan, Taiven, apakah kamu sudah memikirkan bagaimana kita bisa membuat lingkaran waktu ini bekerja demi keuntunganmu? Kamu tahu, seperti yang dilakukan Kael untuk alkimianya?"

"Yah, tidak," katanya sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Tidak ada gunanya, bukan? Berlatih sihir tempur memerlukan keterampilan dan rutinitas pembentukan yang tidak dapat ditransfer melalui catatan tertulis. Apa yang bisa kita lakukan untuk membantu Taiven lainnya?"

"Aku bisa mengajarkanmu berbagai latihan pembentukan dan mencatat mana yang paling cocok untukmu," kata Zorian. "Aku bisa menunjukkan kepadamu berbagai mantra tempur yang kutemukan selama memulai ulang dan mencatat mana yang paling cocok untukmu dan cara paling efektif untuk melatihmu dalam hal itu. Pelajaran sihir Kirielle setidaknya dua kali lebih efektif sekarang daripada saat aku pertama kali mencoba mengajarnya, jadi seharusnya sangat mudah untuk membuat program pelatihan yang akan membuatmu tumbuh dua kali lebih cepat daripada tanpanya."

"Menurutmu, berapa banyak materi yang bisa kamu pelajari dalam sebulan?" tanya Taiven dengan nada skeptis.

"Kita tidak akan tahu sampai kita mencobanya, bukan?" Zorian membalas. "Dan lagi pula, tidak ada alasan mengapa rencana latihan terakhir harus dibatasi hingga satu bulan. Apakah *setiap lajang baru*

“Hal yang Anda pelajari tentu dibangun di atas hal yang sudah Anda kuasai?”

"TIDAK?"

"Itu dia. Itu berarti kita dapat membagi rencana latihan menjadi beberapa bagian selama sebulan dan mengoptimalkannya secara terpisah. Dengan begitu, kita bisa mendapatkan setidaknya satu tahun, terutama jika kamu mengembangkan beberapa keterampilan pendukung yang penting yang selama ini kamu abaikan. Kurangnya keterampilan meramalmu benar-benar terasa dalam setiap permulaan di mana aku memutuskan untuk tidak bergabung denganmu, misalnya."

Taiven tampak bimbang. Dia jelas bersemangat dengan ide itu tetapi pada saat yang sama dia merasa... bersalah karenanya?

“Aku tidak tahu...” katanya. “Kedengarannya sangat menyita waktu, dan kamu tidak benar-benar mendapatkan apa pun darinya. Kamu sendiri yang mengatakan bahwa kamu sudah memiliki terlalu banyak hal yang memperebutkan perhatianmu.”

Tentu saja dia benar. Namun, dia berutang *sesuatu padanya* atas semua bantuan yang telah diberikannya di masa lalu, dan ini tampaknya merupakan cara yang sempurna untuk membalasnya. Dia akan meluangkan waktu jika dia bisa. Mungkin tidak banyak waktu, tetapi tetap saja.

“Lagi pula, aku akan mempelajari latihan pembentukan yang berhubungan dengan sihir tempur,” katanya. “Mungkin lebih baik jika aku mempelajarinya bersamamu daripada mempelajarinya sendiri. Kau akan tahu mana yang lebih berguna daripada aku. Lagipula, siapa bilang aku harus selalu berada di dekatmu – aku yakin kau bisa melakukan banyak pengujian sendiri lalu menulis buku catatan untukku agar bisa kupindahkan ke latihan berikutnya seperti yang dilakukan Kael. Atau ceritakan saja apa yang kau temukan secara langsung sebelum festival musim panas.”

Tidak butuh banyak usaha untuk meyakinkan Taiven agar sepenuhnya setuju dengan ide itu. Di satu sisi, inilah yang dimintanya saat ia kehilangan ketenangannya – untuk 'menunjukkan padanya cara curang juga'. Ia berjanji akan membawa sejumlah mantra awal dan

latihan pembentukan besok pada pertandingan berikutnya dan kemudian pergi untuk mengurus kewajiban lainnya.

Dia bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan baginya untuk menyadari bahwa dia telah setuju untuk menghabiskan hari demi hari melakukan latihan pembentukan. Dia harus berlatih meniru Xvim untuk besok.

- merusak -

Di reruntuhan pemukiman Aranean di bawah Cyoria, Zorian dengan sabar menunggu Memory of Sublime Glories menyelesaikan penyelidikan ingatan terhadap penyihir Ibasan yang telah ditangkapnya dan dibawa kepadanya untuk diinterogasi. Dia telah menjelajah jauh ke dalam bawah tanah yang dikuasai penjajah untuk menyelamatkan pria ini, dan beruntung bisa bertemu dengan salah satu pemimpin tingkat menengah dari pasukan penyerbu, jadi dia memiliki harapan besar terhadap hasil penyelidikan ingatan Sublime Glories.

Sementara itu, ia terus melayang di atas lantai gua tidak jauh dari aranea dan korbannya, mengangkat dirinya sendiri ke atas dengan latihan levitasi pribadi. Di tangan kirinya ia memegang salah satu dari beberapa batu kecil, yang terus-menerus ia hancurkan menjadi debu dengan cara yang sama tidak terstrukturnya. Ia telah menguasai kedua latihan pembentukan itu sejak lama, tetapi efek gangguan ringan yang ada di bawah tanah sejauh ini membuat latihan itu sedikit menantang dan dengan demikian menjadi cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu.

Ia mulai kehabisan batu ketika aranea akhirnya menarik diri dari pikiran penyerbu dan mendekatinya.

Jelas, dia tidak memberi tahu Memory of Sublime Glories apa pun tentang perjalanan waktu, jadi dia tidak terkejut bahwa laporannya tidak menyebutkan apa pun yang berhubungan dengan itu. Namun, dia menemukan banyak hal menarik.

[Orang-orang Ibasan takut padamu,] kata Memory of Sublime Glories. [Yah, bukan kamu secara pribadi, tetapi bangsa-bangsa manusia di benua ini adalah sumber kekhawatiran terus-menerus bagi mereka. Revolusi teknologi yang sedang kamu alami belum berakar di pulau

mereka, dan mereka takut mereka akan secara bertahap menjadi tidak berdaya dan tidak relevan seiring berjalannya waktu. Karena bangsa-bangsamu baru-baru ini mengalami beberapa putaran perang yang merusak diri sendiri dan epidemi yang mematikan, dan berada pada titik paling tidak bersatu dalam waktu yang lama, banyak orang Ibasan merasa bahwa saat untuk menyerangmu adalah sekarang. Ada banyak agitasi untuk meluncurkan semacam invasi, tetapi tampaknya ada juga faksi berpengaruh yang menganggap invasi semacam itu akan menjadi bunuh diri dan menganjurkan untuk mencoba membuka kembali hubungan diplomatik dengan benua itu. Mengingat hal itu, serangan ini tampaknya memiliki dua tujuan utama. Yang pertama adalah membuat bangsa ini terlihat lemah bagi yang lain, sehingga membuat potensi invasi oleh Ulquaan Ibasan terlihat lebih menarik bagi kerabat mereka yang tidak suka berperang di kampung halaman. Persepsi kelemahan seperti itu juga dapat memicu perang benua lain yang akan semakin melemahkan semua orang di benua itu. Tujuan kedua adalah menghancurkan peluang perdamaian resmi antara Ulquaan Ibasan dan Eldemar, sehingga membuat posisi faksi rekonsiliasi tidak dapat dipertahankan.]

[Mereka tidak takut kalau Eldemar mungkin akan membalas serangan itu dengan langsung menyerang Ulquaan Ibasan?] Tanya Zorian.

[Ulquaan Ibasan terpencil dan tidak ramah, dan Eldemar harus mengkhawatirkan saingan benua,] kata Memory of Sublime Glories. [Mereka mengharapkan tanggapan, tetapi tidak ada yang substansial. Paling-paling hanya serangkaian serangan.]

Zorian tidak begitu yakin tentang hal itu. Eldemar telah makmur selama beberapa waktu sekarang, dan pemerintah cukup bangga dan agresif. Dia tidak akan membiarkan para bangsawan saat ini dan Dewan Bangsawan untuk melancarkan invasi skala penuh ke Ulquaan Ibasan hanya karena prinsip semata, berapa pun biayanya. Terutama karena orang-orang Ibasan terisolasi secara diplomatik dan bukan bagian dari jaringan aliansi Bizantium yang mencegah Negara-negara Sempalan yang lebih besar untuk sekadar menyerang negara-negara yang lebih kecil dan menyerap mereka melalui kekuatan senjata.

Namun, saat aranea melanjutkan temuannya, menjadi jelas bahwa orang-orang Ibasan tidak hanya mengandalkan harapan kosong untuk mencegah invasi semacam itu. Suatu saat di awal bulan, tepat

sebelum dimulainya putaran waktu, orang-orang Ibasan berhasil menyerbu Benteng Oroklo tanpa memberi tahu Eldemar bahwa benteng itu telah berpindah tangan.

Terletak di sebuah pulau kecil di timur laut Eldemar dan dinamai menurut jenderal yang mengalahkan pasukan Quatach-Ichl pada akhir Perang Necromancer, Benteng Oroklo adalah instalasi kecil namun penting yang memiliki dua tujuan, yaitu sebagai stasiun pemantauan untuk mengawasi Ulquaan Ibas dan pangkalan pasokan untuk patroli angkatan laut Eldemar. Orang-orang Ibasan tampaknya menyebutnya 'Benteng Belati', karena mereka menganggapnya sebagai pisau yang diarahkan langsung ke tenggorokan mereka. Selama Eldemar menguasai Benteng Oroklo, mereka memiliki tempat persiapan yang sempurna untuk setiap serangan atau invasi ke Ulquaan Ibas.

Sebelum Eldemar dapat meluncurkan serangan ke Ulquaan Ibas, mereka harus terlebih dahulu merebut kembali Benteng Oroklo – benteng yang dijaga ketat dan terletak pada posisi pertahanan yang sangat baik.

[Beberapa hal ini tidak masuk akal,] keluh Zorian. [Menurutmu, orang-orang Ibasan sedang memindahkan pasukan mereka langsung dari Ulquaan Ibas ke Benteng Oroklo, lalu dari Benteng Oroklo ke suatu titik yang tidak diketahui di Dataran Tinggi Sarokian, dan kemudian dari sana ke bawah Cyoria.]

[Ya, bagaimana dengan itu?]

[Itu tidak cukup untuk membuat rantai teleportasi yang efektif,] kata Zorian. [Hanya dua titik pemberhentian untuk perjalanan sejauh itu, dengan tujuan akhir yang berada jauh di bawah tanah? Tidak mungkin itu yang sebenarnya terjadi. Jika mereka mengirim surat atau paket kecil mungkin, tetapi tidak mungkin Anda bisa mengangkut pasukan seperti itu. Bahkan jika Quatach-Ichl adalah teleporter massal terbaik di seluruh dunia, biaya mana untuk lompatan sejauh itu akan sama sekali tidak praktis dalam skala itu.]

Memang, jumlah pemberhentian yang sedikit seperti itu cukup menjelaskan bagaimana mereka dapat mengangkut pasukan sebanyak itu melalui wilayah Eldemar tanpa ketahuan oleh Eldemar, tapi...

[Mereka tidak berteleportasi dengan cara yang telah kita lihat,]

Memory of Sublime Glories mencatat. [Mereka menggunakan semacam konstruksi batu untuk membuka lorong dimensi antara dua titik. Seperti pintu ke negeri lain.]

Apa?

[Bisakah Anda menjelaskan 'pintu' itu lebih rinci, tolong?] Tanya Zorian sambil mengerutkan kening.

Alih-alih menjawab dengan kata-kata, aranea segera memproyeksikan gambaran 'pintu' yang dicurinya dari pikiran lelaki itu langsung ke pikirannya.

Itu bukanlah lengkungan batu seperti yang ia duga – sebaliknya, itu adalah kumpulan 'batang' batu yang disusun menjadi bentuk ikosahedron besar yang seperti kerangka. Di tengah-tengah konstruksi geometris yang aneh ini, seperti jendela yang dipotong ke udara itu sendiri, tergantung gerbang dimensi. Sekilas tampak melingkar, tepinya ditandai oleh garis lengkung dan kabur yang tampak seolah-olah seseorang telah menggerakkan jarinya melalui lukisan basah dan mengaburkan semua warna menjadi satu. Namun, saat aranea dengan sigap memutar gambar, menjadi jelas bahwa gerbang itu tampak melingkar dari arah mana pun ia dilihat. Gerbang itu berbentuk bulat.

Yah... dia kira itu menjawab beberapa pertanyaan. Mantra gerbang adalah puncak dari sihir dimensi, yang membutuhkan banyak mana dan keterampilan pembentukan ekstrem untuk berhasil melakukannya, tetapi para penyerbu memiliki lich kuno di pihak mereka. Jika ada yang bisa membuka gerbang dengan mudah, itu adalah Quatach-Ichl.

Tetapi...

[Mereka terinspirasi oleh artefak kuno yang disebut gerbang Bakora,] tambah aranea. [Meskipun tidak dapat benar-benar memahami cara kerja gerbang Bakora atau cara mengaktifkannya, mereka menyadari bahwa benda 'ikosahedron' di sekitar mereka dimaksudkan untuk menstabilkan lorong dimensi dan membuatnya bertahan tanpa batas. Atau setidaknya selama Anda terus memasoknya dengan cukup mana. Jadi mereka membuat versi mereka sendiri.]

[Tunggu, maksudmu benda di bawah sana itu terus aktif?] Zorian

bertanya tidak percaya.

[Menurut tawanan kami, ya,] kata aranea. [Sejauh pengetahuannya, pintunya tidak pernah ditutup.]

Dewa, lorong dimensi *permanen* seperti itu... tidak heran para penyerbu bisa membawa pasukan sebesar itu ke bawah kota dan terus memasoknya. Dia melontarkan banyak pertanyaan tambahan tentang bagaimana gerbang Bakora tiruan itu dibuat, apa saja keterbatasannya, dan sebagainya, tetapi menemukan bahwa tawanan mereka tidak tahu apa pun tentang hal-hal itu. Siapa pun kecuali para pemimpin penyerbu tidak mungkin mengetahui hal-hal seperti itu, dan mungkin tidak seorang pun kecuali Quatach-Ichl, yang tampaknya bertugas menjaga gerbang.

Mengganggu. Namun, fakta bahwa invasi tersebut dipasok oleh gerbang dimensi yang aktif secara permanen memang memberikan peluang tertentu. Misalnya, itu berarti bahwa jika ia dapat merebut gerbang tersebut dengan cukup cepat, ia dapat memperoleh akses langsung ke jantung operasi Ibasan, bahkan mungkin Ulquaan Ibasan sendiri. Menghancurkan gerbang di markas utama mereka tidak diragukan lagi akan benar-benar melumpuhkan invasi yang direncanakan, kecuali gerbang baru mudah dibangun, yang ia ragukan. Akhirnya, hal itu membuka kemungkinan untuk mencuri desain dari siapa pun yang membuat benda itu – sesuatu yang pasti ingin ia lakukan jika memungkinkan.

Semoga saja desain tersebut tidak hanya dimiliki oleh Quatach-Ichl atau diambil dari jiwa anak-anak atau semacamnya, karena itu merupakan salah satu keajaiban yang menakjubkan.

[Bagaimana dengan fasilitas penelitian yang sudah kuceritakan padamu?] tanya Zorian.

[Tidak ada yang belum kau ketahui,] Memory of Sublime Glories memberitahunya. [Terus terang, kupikir kau salah paham. Kau bilang aranea sebelumnya menemukan sesuatu yang penting tentang fasilitas itu? Yah, kurasa mereka tidak melakukannya dengan membaca pikiran para penyerbu Ibasan. Memang, aku tidak bisa memastikannya tanpa mendapatkan akses ke beberapa pemimpin mereka, tetapi mereka tampaknya tidak tahu atau peduli tentang apa yang ada di sana. Kecuali lich, dan seperti yang kita berdua tahu,

mereka tidak akan pernah berhasil membaca pikiran benda itu.]

[Yah, mereka jelas mendapat informasi tentang itu dari seseorang,] kata Zorian.

[Ya, itu fasilitas *pemerintah* . Masuk akal jika seseorang dari pemerintah tahu apa yang mereka lakukan di sana. Kemungkinannya adalah jika Anda ingin mencari tahu tentang fasilitas itu melalui metode yang sama dengan yang digunakan situs web sebelumnya, Anda harus menargetkan pejabat pemerintah mana pun yang menjadi tempat fasilitas itu melapor.]

Itu... adalah poin yang bagus. Dia tidak ragu bahwa Spear of Resolve akan menyerang seorang pejabat kota tanpa sedikit pun keraguan jika dia merasa dia punya jawaban atas pertanyaannya dan dia merasa dia bisa lolos begitu saja. Dan dia pasti bisa lolos begitu saja, karena dia tahu dia terjebak dalam lingkaran waktu dan tidak ada konsekuensi yang berarti di luar titik tertentu.

[Poin yang benar, tapi untuk saat ini, mari kita menahan diri untuk tidak membuat pemerintah kota marah,] katanya.

[Baik-baik saja bagiku,] jawab aranea.

Setelah kehabisan topik yang bisa dipikirkan Zorian, mereka saling mengucapkan selamat tinggal dan sepakat untuk bertemu keesokan harinya untuk pelajaran sihir pikiran seperti biasanya.

- merusak -

Minggu demi minggu berlalu, dan meskipun ia tidak membuat terobosan yang luar biasa, berbagai proyeknya terus maju perlahan. Ia menyerap semua hal tentang pembuatan dan penguatan paket memori yang dapat diajarkan oleh Memory of Sublime Glories kepadanya, ia dengan patuh mempraktikkan apa yang diajarkan oleh dua Filigree Sage lainnya, ia menjelajahi perpustakaan akademi untuk mencari latihan pembentukan yang menarik bagi dirinya dan Taiven, ia membangun tidak kurang dari tiga golem yang berbeda dengan Edwin, dan ia mempelajari sejumlah besar mantra dari buku-buku yang ia dan Filigree Sage temukan di perbendaharaan aranean.

Yang paling menarik dari mantra-mantra baru ini adalah beberapa variasi teleportasi yang sangat ilegal yang dapat menembus

penghalang teleportasi yang lebih lemah. Jika ia dapat menguasainya, ia akan mendapatkan peningkatan mobilitas yang besar di dalam kota. Memang, mungkin saja otoritas kota dapat mendeteksi ketika seseorang melewati pengalihan teleportasi kota dengan cara seperti itu, tetapi bahkan jika mereka benar-benar dapat melakukannya, itu akan tetap membuat mantra-mantra tersebut sangat berguna selama invasi yang sebenarnya, ketika mereka akan terlalu sibuk dengan hal-hal lain untuk menghadapinya.

Oh, dan dia juga bertemu dengan Raynie beberapa kali. Dia diberi banyak informasi tentang iklim politik terkini di antara suku-suku shifter dan sejarah mereka, yang cukup menarik tetapi mungkin tidak terlalu penting untuk apa pun. Namun, pertemuan-pertemuan itu merupakan pengalih perhatian yang menyenangkan, jadi dia tidak peduli bahwa dia tidak benar-benar belajar apa pun.

"Jadi ada sesuatu yang membuatku penasaran tentang sihir pengubah wujud," kata Zorian. "Maaf sebelumnya jika aku memintamu untuk mengungkapkan semacam rahasia suku, tetapi apa sebenarnya keuntungan besar menjadi pengubah wujud dibandingkan hanya menggunakan ramuan atau ritual untuk berubah wujud menjadi binatang? Aku tahu bahwa pengubah wujud dapat menghindari komponen material yang biasanya dibutuhkan untuk membuat cangkang transformasi dan bahwa kamu dapat melakukan transformasi parsial untuk mengakses indera dan sifat-sifat lain dari wujud alternatifmu, tetapi itu tampaknya agak mengecewakan, jika mempertimbangkan semuanya..."

"Yah, kamu harus ingat bahwa shifter berasal dari masa yang berbeda, ketika metode transformasi lain masih kurang berkembang dan umum seperti sekarang," kata Raynie. "Tapi ada beberapa hal yang tidak kamu ketahui. Transformasi shifter jauh lebih cepat dan aman daripada apa pun yang bisa kamu buat dengan keterampilan alkimiamu, dan kamu secara otomatis mendapatkan naluri untuk mengikuti bentuk barumu. Seorang penyihir normal yang berubah menjadi hewan akan memiliki masalah besar untuk bergerak di tubuh baru mereka dan bahkan menafsirkan indra hewan jika mereka terlalu berbeda dari apa yang biasa dilakukan manusia. Seorang shifter secara naluriah dapat memahami cara kerja bentuk alternatif mereka, jadi tidak perlu banyak hal bagi shifter burung untuk belajar cara terbang semudah burung atau bagi shifter serigala untuk benar-benar

memahami apa yang dikatakan hidung mereka yang telah ditingkatkan.”

"Ah," kata Zorian sambil mengerti, mengingat betapa buruknya ia terbang saat berubah menjadi elang, bahkan setelah menghabiskan beberapa sesi berlatih terbang. "Ya, itu kedengarannya seperti peningkatan besar dibandingkan ramuan transformasi."

“Ada juga faktor siluman yang perlu dipertimbangkan, seperti yang dapat dibuktikan oleh teman-teman kucingmu,” lanjut Raynie. “Jauh lebih mudah menggunakan sihir transformasi secara diam-diam saat kamu dapat berubah sesuka hati, kapan pun kamu mau, sejauh yang *kamu* inginkan, tanpa gerakan aneh dan bantuan material yang diperlukan. Dan karena kita sedang membahas teman-teman kucingmu, izinkan aku menanyakan sesuatu yang *membuatku* penasaran. Apakah kamu tahu semua hal tentang para pengubah wujud ini sebelum kamu bertemu dengan para pengubah wujud kucing, atau apakah kamu hanya meneliti topik ini karena kamu mulai bergaul dengan mereka?”

"Aku sudah tahu tentang para shifter sejak lama saat aku bertemu mereka," kata Zorian. Itu benar, dalam arti tertentu. "Aku sedang mencari bantuan untuk sesuatu dan datang ke Vani untuk meminta nasihat. Dia malah menyarankanku untuk menemuimu."

"Aku!?" tanyanya tak percaya. Ia mengerutkan kening. "Atau maksudmu para pengubah wujud secara umum?"

“Keduanya. Tapi dia merekomendasikanmu berdasarkan nama,” kata Zorian.

“Oh?” dia mencondongkan tubuhnya ke depan dari kursinya, penasaran. “Dan apa sebenarnya yang bisa saya bantu?”

"Tidak masalah," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku sudah mendapatkan bantuan di tempat lain, dan orang lain sudah memberi tahuku bahwa kau tidak akan bisa membantuku."

"Oh, ayolah," gerutunya. "Itu cuma candaan. Kau tidak bisa begitu saja mengatakan hal seperti itu lalu berkata tidak penting. Kau harus memberi tahuku atau aku akan mengirim surat ke Vani, menanyakan apa yang dia lakukan dengan mengirimmu kepadaku."

Ugh. Dia tidak menganggap Vani serius, tetapi jika memang serius, itu bisa dengan mudah menimbulkan pertanyaan canggung tentang mengapa Vani tidak ingat pernah berbicara dengan Zorian di masa lalu. Dia benar-benar harus belajar cara menjaga lidahnya dengan lebih baik; dia menjadi seburuk Zach.

“Ini sangat pribadi, jadi aku akan sangat menghargai jika kau tidak mengusik masalah ini, oke?” Zorian mendesah. “Singkat cerita, aku sangat tidak beruntung karena akhirnya menjadi korban mantra nekromantik dan sepotong jiwa asing menyatu dengan jiwaku sendiri. Aku ingin jawaban tentang apa yang sebenarnya terjadi padaku, dan Vani menyarankan agar aku menghubungi sukumu untuk meminta bantuan. Namun, karena dia tidak tahu bagaimana cara menemukan mereka, dia menyebutmu sebagai kontak yang mungkin.”

“Ah, itu... lebih serius dari yang kukira,” katanya. “Maaf aku menguping. Apa kau...”

“Aku baik-baik saja,” kata Zorian sambil melambaikan tangan. “Jangan khawatir. Aku menemukan seorang pendeta baik yang membantuku belajar cara merasakan dan melindungi jiwaku, jadi seharusnya tidak ada kejadian seperti itu lagi.”

"Begitu. Bagus," katanya. Ia menatap ke samping selama beberapa detik, mempertimbangkan sesuatu, sebelum kembali fokus pada pria itu. "Jadi, apakah kau setidaknya memperoleh kemampuan yang bagus dari semua ini?"

"Aku... tidak yakin," kata Zorian mengelak. "Aku masih belum yakin apa sebenarnya tambahan terbaru dalam jiwaku atau apa fungsinya."

“Benarkah?” dia mengerutkan kening. “Tapi bukankah kau bilang kau belajar cara merasakan jiwamu?”

“Ya, jadi?”

“Jadi, mengapa kau tidak fokus saja pada bagian yang disambung itu untuk sementara waktu dan mencoba mencari tahu apa itu? Kedengarannya penting untuk diketahui. Aku tahu kau mungkin ingin melupakan apa pun yang terjadi padamu, tetapi sebagai seorang shifter, aku dapat memberitahumu bahwa sangat tidak sehat untuk mengabaikan bagian-bagian jiwamu karena mereka tidak akan

mengabaikanmu . ”

“Tunggu dulu, bagaimana aku bisa merasakan sebagian jiwaku?” Zorian mengerutkan kening. “Itu bukan bagian dari pelajaran yang aku terima dari pendeta.”

Raynie membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu sebelum segera menutupnya. Ia terdiam beberapa saat, mempertimbangkan sesuatu.

"Kau tahu," akhirnya dia berkata, "Aku tidak yakin apakah ada orang lain selain shifter yang ingin merasakan bagian tertentu dari jiwa mereka. Mungkin tidak perlu. Kecuali mereka bermaksud mengubahnya dengan cara tertentu, dan itu biasanya ide yang buruk. Dan juga bukan sesuatu yang akan dilakukan pendeta, kecuali mereka pendeta yang sangat sesat. Jadi gurumu mungkin bahkan tidak tahu bahwa itu bisa dilakukan."

“Oh,” kata Zorian lemah.

“Apakah kamu ingin aku mengajarimu cara melakukannya?” tanya Raynie.

“Apa?” tanya Zorian. “Benarkah? Bukankah para shifter sangat merahasiakan sihir mereka?”

"Tidak?" Raynie berkata dengan ragu. "Bukan tentang hal-hal seperti ini. Ini hal yang sederhana, setiap shifter belajar cara melakukan ini sejak kecil. Mereka harus melakukannya jika ingin menggunakan kemampuan mereka dengan benar. Aku tidak melihat ada salahnya mengajarimu cara melakukannya jika kau mau, dan aku merasa berutang budi padamu atas semua bantuan yang telah kau berikan kepadaku selama sesi latihan yang kau selenggarakan."

Hah, ada hal baik yang muncul dari waktu yang terbuang? Permulaan ini penuh dengan kejutan.

"Baiklah, aku bersedia," dia mengangkat bahu. "Sebutkan waktu dan tempatnya."

Dia tidak punya banyak harapan bahwa teknik yang dirancang untuk merasakan bagian dari jiwanya akan memberinya sesuatu yang substansial tentang penanda jiwanya, tetapi tidak ada salahnya untuk

mencoba dan melihat apakah itu mengarah pada sesuatu.

Setidaknya, Raynie menyiratkan itu adalah hal yang mudah dipelajari, jadi seharusnya tidak menjadi hal lain yang menyita waktunya.

- merusak -

Ternyata, metode untuk merasakan bagian-bagian jiwamu ternyata cukup sederhana ketika seseorang benar-benar menunjukkannya kepadamu. Yah, asalkan seseorang telah melalui kesulitan mengembangkan indra jiwa pribadi sebelumnya. Hasil yang dia dapatkan ketika dia menggunakannya untuk memeriksa jiwanya... lebih baik dari yang dia harapkan. Dia benar-benar *bisa* merasakan penandanya dan cara penanda itu terjalin ke dalam jiwanya, tetapi tidak seperti shifter, dia tidak mendapatkan pemahaman naluriah tentang fungsinya dan cara menggunakannya (jika itu benar-benar dapat digunakan oleh orang yang dicapinya). Itu masuk akal, mengingat itu sebenarnya bukan bagian dari jiwanya seperti bentuk alternatif shifter.

Raynie sendiri tampak tidak terpengaruh oleh kegagalan parsial itu dan menyuruhnya untuk terus mencoba untuk sementara waktu. Biasanya butuh waktu berbulan-bulan bagi para shifter untuk memetakan sepenuhnya cara berbagai bagian jiwa mereka berinteraksi satu sama lain, dan meskipun dia meragukan kasusnya membuatnya serumit shifter, dia merasa masih terlalu dini untuk menyerah setelah satu atau dua hari.

Cukup adil. Dia kira dia bisa menyisihkan waktu satu atau dua jam setiap akhir pekan dan melihat apakah hasilnya memuaskan.

Sementara itu, hari festival musim panas semakin dekat dan Zorian mulai sibuk mempersiapkan diri untuk mengakhiri restart. Kali ini, ia punya sesuatu yang lebih ambisius yang ingin ia coba.

Dia akan mencoba menyusup ke markas utama Ibasan selama penyerbuan dan melewati gerbang dimensi untuk melihat ke mana arahnya. Dan kemudian, mudah-mudahan, menemukan seseorang yang baru dan lebih menarik untuk diinterogasi di sisi lain.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

46. Sisi Lain

Bab 046 Sisi Lain

"Saya siap," kata Zorian. "Anda dapat mulai memilih kapan pun Anda mau."

Estin, rekan latihannya saat ini, mengangguk dengan serius dan mulai meluncurkan misil sihir ke arahnya secara berurutan. Zorian dengan tenang mencegat semuanya dengan perisainya, membagi perhatiannya antara memperhatikan cara Estin merapal mantra sehingga ia dapat membantunya meningkatkannya setelah itu dan mencoba mencari tahu kekuatan perisai minimum yang dapat ia gunakan untuk menangkis serangan dengan aman. Biasanya ini adalah ide yang buruk – jika ini adalah pertarungan sungguhan, seperti yang ia lakukan dengan Taiven baru-baru ini, bersikap sehemat mungkin dengan serangan baliknya akan menjadi resep bencana. Namun, kelompok latihannya sudah hampir menyerah pada serangan-serangan itu saat ia terlibat. Ia terlalu hebat dan tidak tahu bagaimana menahan diri dengan benar, jadi akhir-akhir ini ia lebih banyak berperan sebagai target hidup dan pemberi nasihat.

Bukan berarti hal ini membuatnya tidak berguna bagi kelompok, jauh dari itu, tetapi ini berarti ia harus bersikap kreatif untuk mendapatkan manfaat pribadi dari menghadiri sesi latihan tersebut.

Setelah empat belas misil ajaib, Estin berhenti melempar dan mereka bertukar posisi, dengan Estin bertahan dan Zorian menyerang. Mantan Ibasan itu adalah satu-satunya orang dalam kelompok pelatihan yang benar-benar dapat menahan salah satu misil ajaibnya dengan kekuatan maksimum, jadi Zorian tidak perlu menahan diri. Bola-bola tanah mengambang yang digunakan Estin sebagai perisai jauh lebih tangguh daripada yang awalnya ia duga, menyerap misil ajaibnya dengan mudah. Tidak peduli apa yang ia coba, ia bahkan tidak dapat menghancurkan satu pun, apalagi meninjunya. Itu adalah tantangan

yang menarik.

Dia telah mencapai titik jenuh dalam hal kekuatan misil sihir. Seperti semua mantra, misil sihir memiliki jumlah mana terbatas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatannya, dan Zorian berada pada titik di mana dia tidak dapat memasukkan lebih banyak mana tanpa membuat batas mantra menjadi tidak stabil. Itu sangat disayangkan, karena misil sihir adalah mantra tempurnya yang paling hemat energi, berkat banyaknya latihan yang dia lakukan. Faktanya, mantra itu sangat hemat mana pada titik ini sehingga kemampuannya untuk menilai seberapa jauh cadangan mananya telah tumbuh menjadi sangat sulit. Dia dapat melemparkan sekitar 35 dari mantra itu secara berurutan, yang lebih dari empat kali lipat jumlah yang dapat dia lemparkan sebelum putaran waktu – itu seharusnya tidak mungkin, terutama karena dia yakin cadangan mananya masih belum mencapai puncaknya, jadi kesimpulan yang paling logis adalah bahwa misil sihirnya sekarang membutuhkan lebih sedikit mana daripada sebelumnya. Sistem besaran itu mungkin tidak dirancang dengan mempertimbangkan orang-orang seperti dia. Dia meragukan banyak orang yang berlatih misil sihir dengan gigih seperti dia.

Namun, dengan segala penyempurnaan yang dimiliki rudal sihirnya sekarang, dia tahu dari Kyron bahwa dia masih belum mencapai puncak mantra. Rudal sihir yang dieksekusi *dengan benar* akan sama sekali tidak terlihat. Dan rudal sihirnya tidak.

Dia punya ide tentang itu.

Tidak ada seorang pun dalam kelompok latihan selain Estin yang dapat dengan andal menangkis salah satu misil sihirnya tanpa perisai mereka runtuh. Bahkan misil normalnya sering kali terbukti terlalu berat bagi mereka, tidak peduli jika dia benar-benar meningkatkan kekuatannya. Akibatnya, dia terpaksa belajar cara menyesuaikan serangannya ke bawah menjadi sesuatu yang dapat mereka tangani. Dia segera menyadari bahwa mencoba melemahkan misilnya dengan sengaja cukup sulit. Secara strategis menyabotase batas mantra untuk membuat mantra tersebut kurang efisien mana adalah tindakan yang tidak elegan dan menyinggung harga diri profesionalnya, tetapi mencoba membuat misil sihir secara teknis sempurna tetapi secara fungsional lebih lemah tidak semudah yang terlihat pada pandangan pertama. Refleksnya, yang diasah selama bertahun-tahun yang

dihabiskan dalam lingkaran waktu, dan bahkan konstruksi mantra itu sendiri secara alami cenderung ke arah efek optimal tertentu. Melawannya adalah perjuangan yang terus-menerus.

Tetap saja, dia sudah terbiasa dengan kemampuan untuk menurunkan daya misil setelah beberapa hari, dan telah menemukan bahwa ketika dia menurunkan daya cukup rendah, dia bisa membuat kilau dan kepekatannya turun seperti batu. Pada titik terendah, dia bisa menghasilkan misil yang tidak lebih dari lengkungan samar di udara – dan sayangnya, sama efektifnya pada apa pun yang terkena. Tetap saja, berlatih mantra pada tingkat daya yang lebih rendah ini membuatnya lebih mudah untuk melihat kesalahan dan ketidaksempurnaan yang dia buat di batas mantra, dan memperbaikinya segera menyebabkan peningkatan kecil namun nyata dalam efisiensi mana saat mengeluarkan versi normal misil sihirnya.

Dia merasa ini adalah rahasia untuk mengembangkan mantra kekuatan tak terlihat yang tepat secara efektif – jangan mulai dengan membuat versi normal menjadi tak terlihat, sebaliknya kurangi kekuatannya dan teruslah berusaha membuat versi yang lebih lemah menjadi lebih sempurna secara teknis dan lebih hemat mana. Kemudian, tingkatkan secara bertahap hingga Anda mendapatkan versi yang dieksekusi dengan sempurna dan bertenaga penuh.

Tak satu pun buku yang ditemukannya benar-benar menguraikan metode ini sebagai kemungkinan latihan, sebaliknya menyarankan pengulangan mantra tanpa henti sebagai metode, tetapi Zorian merasa idenya ada gunanya. Ia tidak akan rugi banyak dengan mencobanya, karena metode latihan yang disarankan secara resmi terdiri dari berlatih versi normal tanpa berpikir selama bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun. Ya, ia terjebak dalam lingkaran waktu, tetapi pasti ada metode yang lebih baik dari *itu* .

Setelah gagal menembus pertahanan bumi Estin, ia meminta jeda sebentar agar semua orang dapat mengisi kembali cadangan mana mereka. Ia sendiri tidak butuh jeda – ia sengaja hanya menggunakan sebagian kecil cadangannya selama sesi latihan ini, dan ia telah mengasah kemampuannya untuk menyerap mana sekitar sejauh mungkin, jadi ia biasanya hanya butuh beberapa menit untuk kembali ke performa terbaiknya. Namun, yang lain perlu mengatur napas, dan ia harus mengingatnya.

Jika tidak ada yang lain, ia mempelajari keterbatasan orang-orang seusianya. Ia benar-benar lupa bagaimana rasanya berada di level mereka, dan kesulitan menilai apa yang orang seusianya anggap menantang atau bahkan mustahil. Semoga pengalaman ini akan membuatnya lebih siap untuk berpura-pura menjadi siswa normal di masa depan, atau setidaknya lebih menyadari apa yang akan menarik perhatian orang dan sejauh mana.

Istirahat itu akhirnya terganggu ketika Edwin melangkah maju ke tengah pertemuan, golem terakhir yang mereka buat mengikutinya.

“Hai Edwin,” sapa Naim. “Apa yang membawamu ke sini? Akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan kami?”

“Ha, tidak. Tidak, aku di sini karena ini,” katanya sambil memegang bahu golem kecil itu dan dengan bangga mendorongnya ke depan sehingga kelompok itu bisa melihatnya.

Konstruksinya cukup mengesankan, meskipun Zorian sedikit bias dalam berpikir seperti itu. Karena tingginya kurang dari satu meter, golem itu tidak terlihat sangat menakutkan, tetapi dia ragu ada yang akan mengirannya sebagai mainan yang tidak berbahaya. Sosok humanoidnya yang ramping terbuat dari baja yang diolah secara alkemis dan ditenagai oleh baterai mana yang mengkristal yang relatif besar yang memberinya banyak tenaga. Gerakannya halus dan alami, dan meskipun penanganan Edwin kasar, ia tidak pernah kehilangan keseimbangan seperti golem-golem Zorian sebelumnya. Golem itu tampak dan bergerak seperti pembantu kecil yang kredibel dan pembela/pengalih perhatian terakhir.

Zorian merasa mereka telah melakukan pekerjaan yang baik dalam pembuatannya. Meminta bantuan Edwin dalam pembuatan golemnya jelas merupakan keputusan yang tepat.

“Keren,” Naim mengangkat bahu. “Itulah yang selama ini kamu dan Zorian kerjakan, bukan? Memangnya kenapa?”

“Ya,” Zorian setuju. Terakhir kali mereka bertemu, ia menitipkan golem itu pada Edwin agar anak laki-laki lainnya dapat menjalankan sejumlah tes untuk melihat apakah golem itu berfungsi dengan baik. Apakah Edwin menemukan beberapa kelemahan kritis dalam konstruksi itu atau ia hanya datang untuk membanggakan

keberhasilan mereka? "Apakah ada yang salah dengan itu?"

"Itu?" tanya Edwin dengan pura-pura marah. "Namanya Chelik, dan dia benar-benar sempurna! Maksudku, lihat saja dia! Semua orang, kenalkan Chelik. Chelik, sapa orang-orang baik yang berkumpul di sini."

Golem itu melambatkan tangannya sebentar tanpa suara sebelum membiarkan tangan logamnya jatuh lagi tanpa basa-basi.

Ya, rupanya Edwin hanya ingin menyombongkan diri. Zorian memergoki Estin dan Kopriva memutar mata mereka melihat tontonan itu, sementara Briam dan Raynie tampak benar-benar terkesan dengan si golem kecil. Naim hanya terus tersenyum tenang, dan Zorian tidak tahu apakah Naim benar-benar senang untuk temannya atau hanya menuruti pria itu.

"Sayangnya, ada satu bagian dirinya yang tidak bisa saya uji dengan baik," kata Edwin. "Kami menangkis si cantik kecil ini dengan setiap serangan defensif yang bisa kami lakukan. Nah, Zorian melakukannya, saya hanya menonton dan mencatat. Tapi tidak usah dipikir-pikir, intinya adalah Chelik di sini seharusnya bisa mengabaikan banyak *kerusakan* dan mantra yang mengganggu dan..."

"Anda ingin kami mencoba dan merusaknya," Estin menduga.

"Ya," Edwin setuju sambil menyeringai. "Aku akan minggir dulu dan kalian semua bisa menyerangnya bersama-sama."

"Kita semua?" tanya Raynie penasaran.

"Ya," Edwin mengangguk. "Dia sangat tangguh, jadi jangan khawatir tentang hal yang berlebihan. Saya rasa tidak ada di antara kalian yang benar-benar dapat melakukan apa pun untuk mengatasinya secara individu."

Estin mengerutkan kening, jelas menganggap itu sebagai tantangan, sebelum meletakkan salah satu telapak tangannya di tanah di depannya. Sesaat, tidak terjadi apa-apa. Lalu, tanpa peringatan apa pun, tanah di bawah Chelik terbuka seperti sepasang rahang tanah dan menariknya ke dalam lubang yang terbentuk sebelum menutup rapat. Golem malang itu terjebak di dalam tanah dengan sebagian besar tubuhnya, hanya kepalanya yang mencuat bebas.

Edwin menatap golem yang terkubur itu sejenak sebelum melirik ragu ke arah Estin. Anak laki-laki yang lain menundukkan kepalanya ke samping, tersenyum tipis, jelas sangat senang dengan dirinya sendiri.

"Baiklah. Klaim itu tidak terbukti," Edwin terkekeh canggung. "Bisakah Anda membongkar kuburannya agar kami dapat melanjutkan ke pengujian lebih lanjut?"

Akhirnya, mereka mencoba menjatuhkan golem kecil itu dengan rentetan misil sihir kolektif dan gagal. Bahkan misil Zorian tidak melukai Chelik sama sekali, meskipun mengenai anggota badan dan kepala dapat membuatnya tidak seimbang dan menjatuhkannya ke tanah. Estin mencoba memukulnya hingga hancur dengan salah satu bola buminya, tetapi hanya berhasil menjatuhkannya ke tanah dan membuatnya tidak bisa bergerak selama bola itu menekannya. Kopriva melemparkan sebotol asam alkimia ke arahnya, tetapi ini juga tidak berhasil. Akhirnya, Briam memanggil familiarnya dan menyuruh drake api muda itu menghembuskan api ke golem itu untuk sementara waktu. Setidaknya itu ada pengaruhnya, dalam arti golem itu akhirnya tampak memanas sebagai akibatnya. Tampaknya pelindung api tidak mampu mengatasi sihir api yang berkelanjutan. Edwin menghentikan pengujian pada titik ini, tidak ingin melihat Chelik benar-benar hancur.

Hasil yang memuaskan, jika mempertimbangkan semua hal. Kerentanan untuk dikubur dan dikekang adalah kelemahan yang besar dan jelas, dan Zorian sudah mempertimbangkan apa yang bisa ia lakukan untuk mengatasinya saat membuat golem di masa mendatang.

Akhir dari ujian golem Edwin pada akhirnya juga menandakan akhir dari sesi latihan saat ini, dan kebanyakan orang pamit dan pergi setelahnya. Festival musim panas hanya tinggal beberapa hari lagi, jadi ini pada dasarnya adalah sesi latihan terakhir yang akan dia lakukan dengan kelompok latihan. Fakta itu membuatnya sedih – awalnya dia kesal karena kehilangan waktu luang karena pertemuan, tetapi teman sekelas yang diajarinya akhirnya mulai menyukainya. Senang rasanya ada seseorang yang benar-benar menghargai keterampilan dan prestasinya untuk perubahan, alih-alih terus-menerus mengingatkannya tentang betapa tidak kompetennya dia dan seberapa jauh dia masih harus melangkah.

Ia menoleh ke arah Raynie, orang terakhir yang masih berada di tempat latihan bersamanya. Raynie tampaknya tidak berniat untuk pamit, jadi ia berasumsi bahwa Raynie ingin berbicara dengannya.

"Ya?" tanyanya.

"Apakah kamu menemukan sesuatu tentang bagian jiwa ekstra milikmu?" tanyanya.

Dia mengulur waktu, tapi terserahlah. Tidak ada alasan untuk tidak menjawab pertanyaan itu.

"Begitulah," katanya. "Saya menemukan beberapa cara untuk berinteraksi dengannya, tetapi saya hanya tahu apa yang sebenarnya dilakukan salah satunya. Atau setidaknya saya *pikir* begitu. Saya akan mencobanya segera untuk memastikannya."

Ya, itu agak mengejutkan, tetapi tampaknya penanda itu benar-benar *dirancang* untuk berinteraksi dengan pembawanya. Ada beberapa... sakelar, karena tidak ada kata yang lebih baik, yang jelas dimaksudkan untuk melakukan sesuatu setelah diaktifkan. Sejumlah besar dari sakelar itu sama sekali tidak aktif, dan tidak bereaksi sama sekali terhadap penyelidikannya, baik karena ia tidak tahu cara berinteraksi dengan sakelar itu dengan benar atau karena sakelar itu rusak saat penanda itu dipindahkan dari Zach ke Zorian. Akan tetapi, banyak dari sakelar itu berfungsi dengan sempurna, dan siap merespons penyelidikannya, ingin sekali diaktifkan seperti anak anjing kecil yang bersemangat. Ia menghindari untuk benar-benar bereksperimen dengan sakelar itu, karena sakelar itu sama sekali tidak memberikan indikasi apa fungsinya.

Semua kecuali satu. Ada satu tombol perintah yang langsung memberinya kesan samar tentang apa yang seharusnya dilakukan saat ia mencoba mengutak-atiknya. Ia berencana untuk mengujinya saat upaya penyusupan portalnya berakhir.

"Pastikan ada seseorang yang mengawasimu saat melakukannya," Raynie memperingatkan. "Setidaknya mereka bisa meminta bantuan jika kamu pingsan atau semacamnya."

"Baiklah," Zorian berbohong. "Sekarang, mengapa kau tidak memberitahuku apa yang sebenarnya mengganggumu?"

“Tidak ada yang benar-benar bisa kau bantu,” desahnya. “Kurasa aku hanya ingin mengeluh pada seseorang. Aku tidak punya siapa pun di sini untuk kuajak bicara, kecuali Kiana. Salahku, sebenarnya. Aku tidak berusaha keras untuk mendapatkan teman lain. Aku tidak ingin merepotkan Kiana tentang ini lagi, jadi...”

"Baiklah, silakan mengeluh," kata Zorian padanya. "Mungkin ini tentang keluargamu?"

"Ya," jawabnya. "Minggu lalu aku mengirimkan mereka surat. Aku bertanya apakah aku boleh pulang untuk menghadiri festival musim panas. Mereka bilang aku tidak diterima. Yah, tidak dengan kata-kata itu, tapi aku bisa membaca maksud tersirat di baliknya."

Kasar. Apa yang telah dia lakukan hingga pantas menerima tanggapan seperti itu? Raynie memang mengatakan bahwa dia ingin mengeluh, jadi dia mungkin akan segera mengetahuinya. Dia memilih untuk tetap diam dan membiarkan Raynie berbicara.

Setelah terdiam sejenak sambil menenangkan pikirannya, dia memulai ceritanya.

“Kepemimpinan suku saya bersifat turun-temurun,” katanya. “Putra sulung kepala suku saat ini mewarisi kepemimpinan dari ayahnya. Cukup sederhana, tetapi masalahnya adalah ayah saya tidak memiliki seorang putra. Ibu saya mengalami masa kehamilan yang sulit ketika melahirkan saya, dan suku tersebut menolak untuk mendatangkan tabib dari luar untuk membantu. Setelah saya lahir, ia tidak dapat mengandung anak lagi. Atau setidaknya itulah yang kami semua pikirkan untuk sementara waktu. Terlepas dari itu, diputuskan bahwa jika tidak ada pewaris laki-laki, bahkan seorang putri pun dapat melakukannya. Tidak ada yang menginginkan krisis suksesi.”

Hmm, jadi suku itu menerima seorang pemimpin perempuan tetapi tidak terlalu senang dengan hal itu. Mempertimbangkan 'skenario hipotetis' yang ditanyakannya sebelumnya, dia merasa tahu ke mana arahnya...

“Seiring bertambahnya usia, saya terus-menerus diberi tahu bahwa saya harus kuat demi suku,” kata Raynie. “Saya harus bekerja keras dan mewujudkan cita-cita yang kami wakili, sehingga tidak ada keraguan apakah saya pantas menduduki jabatan itu. Saya tidak

pernah merasa kesal karenanya. Saya bangga dengan orang-orang suku dan orang tua saya, karena telah menaruh begitu banyak kepercayaan kepada saya. Saya melakukan yang terbaik, dan saya melakukannya dengan baik. Cukup baik sehingga, pada akhirnya, bahkan kritikus saya yang paling keras pun terdiam. Namun, kemudian ibu hamil lagi.”

Zorian meringis dalam hati. Itu anak laki-laki, bukan?

“Sembilan bulan kemudian, ibu melahirkan bayi laki-laki yang selalu diinginkan ayah saya,” katanya dengan getir, membenarkan kecurigaannya. “Tentu saja saya tidak langsung disingkirkan. Mereka harus memastikan saudara laki-laki saya tidak cacat dalam beberapa hal sebelum melakukan sesuatu yang gegabah. Saya sempat berharap suatu saat saya bisa berhasil mempertahankan jabatan itu melalui keterampilan dan usaha yang luar biasa, tetapi tentu saja dia akhirnya menjadi anak ajaib yang terkutuk. Jelas bahwa dia akhirnya akan melampaui saya. Saya... tidak menerimanya dengan baik. Saya tidak mengundurkan diri dari jabatan saya dengan tenang, dan beberapa anggota suku bahkan mendukung saya. Terutama karena mereka merasa saya telah membuktikan diri saya mampu sementara saudara laki-laki saya masih relatif tidak dikenal, dan pewaris yang ditunjuk tidak pernah dilucuti dari jabatan mereka seperti itu, jadi semuanya agak dipertanyakan. Tetapi pada akhirnya, musuh terburuk saya adalah ayah saya sendiri – saya pikir dia bangga pada saya, atas semua yang telah saya capai, tetapi pada akhirnya dialah yang paling keras berpendapat bahwa saya harus minggir agar saudara laki-laki saya dapat mengambil alih jabatan itu. Bagaimana mungkin aku bisa memenangkan pertarungan itu jika ayahku sendiri menentangku?”

“Jadi mereka tidak menginginkanmu kembali karena mereka pikir kau adalah ancaman bagi legitimasi saudaramu dan pemimpin suku?”
Zorian angkat bicara.

“Saya *adalah* ancaman bagi legitimasinya,” kata Raynie. “Dulu. Saya tidak tahu. Saya tidak yakin lagi tentang apa pun. Saya merasa tidak ada yang saya lakukan berarti pada akhirnya. Untuk apa saya hidup sekarang? Sepanjang hidup saya, saya diajari untuk hidup demi suku, tetapi saya tidak yakin apakah saya ingin kembali ke sana ketika mereka akhirnya berkenan mengizinkan saya kembali. Apa yang menanti saya di sana? Saya rasa saya tidak akan pernah bahagia

tinggal di sana.”

Zorian mengamatinya sejenak, bertanya-tanya apakah ia harus mencoba menghiburnya. Namun, ia tampak lebih marah daripada sedih, dan ia merasa bahwa ia tidak akan menghargai tindakan seperti itu. Lebih baik tidak mengambil risiko.

“Jadi, keberadaanmu di sini merupakan bentuk pengasinganmu?” tanyanya.

"Kurang lebih begitu," jawabnya. "Keberadaanku di sini memungkinkan mereka untuk memperkuat posisi saudaraku tanpa campur tanganku. Ditambah lagi, aku dididik oleh orang luar dan diajari sihir orang luar menghancurkan sisa-sisa legitimasi yang tersisa."

“Kalau begitu, aku tidak mengerti mengapa mereka tidak mengizinkanmu pulang untuk festival musim panas,” kata Zorian. “Bukannya aku mengerti mengapa kau ingin kembali ke ayahmu dan saudaramu yang jelas-jelas tidak kau sukai, tetapi itu bukan inti masalahnya. Intinya adalah jika kau sudah ditipu habis-habisan, tentu tidak ada salahnya membiarkanmu pulang selama beberapa hari. Itu tampaknya sangat picik dari mereka.”

"Saya agak menyebalkan terhadap saudara laki-laki saya terakhir kali saya di rumah," akunya. "Saya kira anak kecil itu menangis kepada orang tua kami, karena mereka telah menjauhkannya dari saya sejak saat itu. Mereka tampaknya berpikir ada risiko saya membunuhnya. Sungguh menghina."

Mereka terus berbicara selama beberapa saat – Raynie terus berbicara, Raynie lebih banyak mendengarkan – tetapi akhirnya Raynie kehabisan tenaga dan terdiam beberapa saat sebelum mengumumkan bahwa sudah larut malam dan bahwa ia harus pergi. Namun, sebelum pergi, Raynie mengatakan bahwa ia menikmati pertemuan mereka dan bertanya apakah mereka dapat terus bertemu seperti itu, meskipun tujuan awalnya untuk mendekati Raynie telah lama terpenuhi saat ini.

Dia setuju. Tentu saja. Dan meskipun sikapnya tenang, dia tahu bahwa wanita itu sangat senang mendengarnya. Namun, festival musim panas sudah dekat dan dia akan segera melupakan semua kejadian ini.

Saat mereka bertemu lagi, mereka akan menjadi orang asing bagi satu sama lain.

Dia memutuskan untuk tidak berteman lagi dengan Raynie di masa mendatang. Setidaknya tidak saat lingkaran waktu masih berlaku. Namun, jika dia berhasil keluar, dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia akan mencoba berteman dengan shifter berambut merah itu secara nyata. Raynie terlalu mengingatkannya pada dirinya sebelum lingkaran waktu sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Masalahnya, seperti yang dikatakan Raynie, adalah sesuatu yang tidak bisa dia bantu... tetapi mungkin hanya dengan memiliki teman tambahan saja sudah cukup.

Dia tetap berada di tempat pelatihan untuk beberapa waktu setelah itu, tenggelam dalam pikirannya, sebelum kembali ke tempat Imaya.

- merusak -

Hari itu adalah hari sebelum festival musim panas dan semuanya sudah siap. Dia telah menghentikan penculikan Nochka lagi, membuat semua peralatan yang akan digunakannya dalam usahanya menerobos gerbang, dan mengevakuasi Filigree Sages kembali ke rumah mereka. Sekarang yang tersisa hanyalah mengumpulkan temuan yang telah dibuat Kael dan Taiven dengan penelitian pribadi mereka dan menyimpannya di dalam pikirannya untuk memulai kembali di masa mendatang.

Untungnya, saat ini dia sedang bertemu mereka berdua di ruang bawah tanah Imaya untuk tujuan tersebut.

"Ini," kata Taiven sambil menyerahkan buku catatan kecil kepadanya. "Aku tidak percaya aku mengatakan ini, tetapi aku agak senang bulan ini akan segera berakhir. Kau tidak tahu betapa menyebalkannya berlatih latihan pembentukan tubuh sepanjang hari, setiap hari."

"Taiven, Xvim telah menjadi mentor saya selama empat tahun terakhir," Zorian menjelaskan.

"Ya, ya..." dia melambaikan tangan, mengabaikannya.

"Tunjukkan padaku apa yang telah kamu pelajari," katanya padanya.

"Apa? Tapi semuanya tertulis di sana," protesnya sambil menunjuk

buku catatan di tangannya.

"Tidak masalah, saya ingin melihatnya secara langsung," tegasnya. "Beberapa hal memang tidak bisa dituliskan."

Lima belas menit kemudian, dia memutuskan bahwa kemajuannya bagus. Beberapa hal yang dia anggap remeh tidak berhasil, yang berarti dia tidak mengajarkannya dengan benar atau Taiven sama sekali tidak cocok untuk hal itu, tetapi ada juga beberapa latihan yang hampir alami baginya. Itu adalah awal yang baik, jika tidak ada yang lain.

"Itu terlalu lambat," katanya. "Dan kamu sedikit tergagap menjelang akhir. Mulai o-"

"Jika kau mengatakan 'mulai lagi' sekali lagi, Zorian..." Taiven memperingatkannya.

"Baiklah, baiklah, aku akan berhenti menyalurkan Xvim dalam diriku," dia terkekeh. "Kita akan berhenti di sini. Kurasa aku sudah mendapatkan apa yang aku butuhkan. Kael, bagaimana denganmu? Apakah matakmu menipuku atau jumlah buku catatan yang kau berikan untukku sebenarnya *sudah berkurang* dari yang awalnya?"

"Kamu bilang kamu menghafal bagaimana seluruh buku dibuat dengan mantram itu, bukan hanya teksnya saja, jadi kupikir aku akan menulis sepadat mungkin dan menghemat ruang dengan cara itu. Satu buku saja membutuhkan ruang yang sama dalam ingatanmu terlepas dari seberapa banyak yang tertulis di dalamnya, kalau aku memahami kamu dengan benar," kata Kael.

"Itu benar, tetapi pola perubahan yang saya simpan tidak pernah sempurna, jadi beberapa ketidaksempurnaan pasti akan muncul dalam reproduksi. Saya harap Anda tidak membuat huruf-hurufnya terlalu kecil..."

Beberapa pengujian cepat membuktikan bahwa tulisan ringkas Kael berhasil melewati proses hafalan-reproduksi dengan baik, jadi Zorian melanjutkan dan menghafal seluruh tumpukan itu.

"Yah, kurasa begitulah," kata Taiven canggung. "Kurasa kita akan bertemu lagi di pertandingan berikutnya. Bukannya aku akan mengingatnya..."

“Sebenarnya, aku akan melewati pergi ke Cyoria untuk beberapa kali mengulang,” Zorian mengakui. “Aku perlu menemukan cara untuk menghentikan, atau setidaknya menunda penurunan paket memori Matriarch. Dan juga untuk meningkatkan kemampuan membaca memori sehingga aku bisa mendapatkan sesuatu darinya jika aku gagal. Aku tidak bisa membuang waktu di kelas sebelum aku menyelesaikan ini.”

"Cukup adil," kata Kael. "Saya akan mencatat bahwa saya telah menghabiskan semua hasil yang tidak seberapa dalam penelitian saya. Saya perlu menghubungi pakar lain dan mungkin memperoleh beberapa materi yang dibatasi melalui jalur yang tidak sah saat kita melakukan ini lagi. Saya tahu Anda cukup khawatir untuk membuat terlalu banyak kegaduhan, jadi Anda harus membicarakan hal ini dengan diri saya yang lain."

Untung saja dia menunda rutinitasnya di Cyoria untuk sementara. Dia tidak butuh gangguan seperti itu sekarang.

Kelompok itu berpisah setelah beberapa saat, dan Zorian pergi mencari Kirielle. Ada satu hal terakhir yang ingin dia lakukan sebelum akhir.

“Kiri, bisakah kau menunjukkan gambarmu padaku?” tanyanya.

Dia tidak perlu banyak diyakinkan. Dia berlari keluar ruangan dan segera kembali dengan setumpuk kertas tebal yang menggambarkan usaha artistiknya selama sebulan terakhir. Dia tampaknya menggambar apa pun yang menarik perhatiannya – burung pipit yang suka berkumpul di jalan di depan rumah Ima, rumah yang mereka tinggali dan penghuninya, pohon-pohon di taman terdekat tempat dia bermain dengan Nochka, dan seterusnya. Dia sangat terkesan dengan beberapa gambar yang menggambarkan stasiun kereta api utama Cyoria – dia tidak hanya mengingat seperti apa semua etalase toko yang mereka kunjungi, dia bahkan menghafal banyak barang yang sedang diobral. Zorian telah melupakan sebagian besar barang-barang itu kira-kira lima menit setelah mereka meninggalkan stasiun kereta api, tetapi Kirielle cukup mengingatnya untuk menggambar gambaran realistiknya sehabis penuh setelahnya.

Jika ia punya waktu luang, ia harus meminta Kirielle untuk mengajarnya cara menggambar. Ia ragu Kirielle akan bisa

melakukannya dengan baik, tetapi gambaran mental adik perempuannya yang mencoba mengajarnya sesuatu terasa lucu.

“...dan yang ini kucing Nochka, eh,” Kirielle tergagap, nyaris tak bisa menahan diri. Dia menatapnya dengan panik lalu mencoba menyelipkan gambar kucing hitam muda itu di bawah beberapa gambar yang sudah diperiksa.

Heh.

“Bentuk kucingnya, mungkin?” tanya Zorian polos.

“Kau tahu!” Kirielle tersentak.

"Aku tahu," tegasnya. "Jadi, apakah kau bisa tahu kalau dia adalah seorang shifter atau dia sama buruknya dalam menyimpan rahasia seperti dirimu?"

"Aku tidak pandai menyimpan rahasia!" protesnya. "Dan, um, dia agak keceplosan mengatakan bahwa dia bisa melakukan sihir dan aku mengganggunya sampai dia menunjukkan padaku apa yang bisa dia lakukan."

Ah ya, kecenderungan abadi orang untuk membanggakan keterampilan mereka. Ya, itu dan kemampuan luar biasa Kirielle untuk terus mengangkat topik itu sampai korban memutuskan lebih mudah untuk menyerah dan menurutinya. Dia tidak menyalahkan Nochka karena menyerah, mengingat seberapa sering dia akhirnya melakukan hal yang sama.

Terlepas dari kecerobohan Nochka, tidak ada kejutan lain yang menantinya di antara gambar-gambar Kirielle. Ia kemudian mencoba merapal mantra hafalan untuk menyimpan seluruh tumpukan itu ke dalam ingatannya, tetapi mendapati bahwa Kirielle sangat protektif terhadap karyanya dan anehnya curiga terhadap tindakannya. Butuh beberapa saat bagi Zorian untuk meyakinkan Kirielle bahwa mantra yang ingin ia merapal sama sekali tidak merusak dan bahwa ia bahkan tidak akan membakar karya seninya atau hal serupa. Sungguh, dari mana ia mendapatkan ide itu?

“Fortov pernah membakar beberapa gambar saya saat saya memintanya menunjukkan sihir,” akunya. “Dia bilang itu lelucon.”

Zorian memutar matanya. Ya, itu kedengarannya tepat untuk Fortov. Karena mengenal Kirielle, dia mungkin sangat menyebalkan dan mengganggu... tapi itu tetap saja hal yang sangat buruk untuk dilakukan.

"Aku agak tersinggung kau membandingkanku dengan Fortov, tapi terserahlah," kata Zorian. Ia cepat-cepat mengingat tumpukan itu dan mengembalikannya padanya. "Nah. Selesai."

Kirielle cepat-cepat membolak-balik kertas-kertas itu untuk memastikan dia benar-benar tidak membuat kerusakan apa pun dan kemudian pergi untuk mengembalikan gambar-gambar itu ke kamarnya.

Namun dia segera kembali, dengan wajah khawatir.

"Zorian, mengapa kau ingin menghafal gambar-gambarku?" tanyanya. "Kau bisa memintaku untuk menunjukkannya kepadamu kapan pun kau ingin melihatnya. Apa kau akan pergi ke suatu tempat?"

Zorian meliriknya sekilas, bertanya-tanya apa yang harus dikatakannya. Dia akan meninggalkannya selama beberapa kali restart berikutnya, dan dia merasa bersalah karenanya, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan. Itulah sebabnya dia 'menyia-nyiakan' sebagian ruang mentalnya pada gambar-gambarnya alih-alih mengisinya dengan sesuatu yang lebih praktis.

Namun, dia cukup jeli untuk sampai pada kesimpulan itu. Dia mungkin memperhatikan beberapa persiapan lainnya.

"Ya," akunya. "Begitulah. Setelah festival musim panas."

"Oh," katanya. "Tapi bukankah kamu harus menghadiri kelas?"

"Ya, tentu. Tapi ini lebih penting," katanya. "Jangan khawatir, aku tidak akan pergi lama. Kau bahkan tidak akan menyadari kepergianku."

Anehnya, dia menerima penjelasan ini tanpa mengeluh. Bagus. Hal terakhir yang dia butuhkan adalah dia panik menjelang akhir.

"Tapi," ia memutuskan, "kamu harus membawakanku hadiah saat kau kembali. Atau aku akan bilang pada ibu bahwa kau meninggalkanku

sendirian dengan sekelompok orang asing."

"Tentu saja," kata Zorian sambil memutar matanya. Ia bertanya-tanya apakah menghadihkan gambar yang ia buat sendiri di permainan sebelumnya termasuk tindakan curang.

Mungkin. Tapi dia akan tetap melakukannya, hanya untuk melihat bagaimana reaksinya.

- merusak -

Gerbang dimensi di bawah Cyoria merupakan target yang sulit didekati. Seseorang harus menghindari banyak kelompok patroli Ibasan untuk bisa mendekatinya, dan kemudian calon penyerang harus berhadapan dengan seluruh markas pertahanan yang dibangun di sekitar gerbang tersebut jika mereka benar-benar ingin melewatinya. Menyerbu tempat seperti itu merupakan tugas untuk satu kelompok tempur, bukan satu penyihir, dan akan memberi para pembela banyak waktu untuk menutup gerbang jika mereka merasa markas itu akan jatuh. Belum lagi Quatach-Ichl bisa dan mungkin akan datang membantu mereka jika serangan besar seperti itu dilancarkan ke tempat itu. Tidak, satu-satunya cara yang layak untuk mengakses gerbang itu adalah dengan menyelip masuk. Upaya yang agak tidak mungkin, mengingat tempat itu penuh dengan penyihir dan troll perang, dan kemungkinan juga memiliki banyak bangsal deteksi yang berlapis di atasnya. Namun, Zorian punya rencana. Rencana yang agak sembrono yang bahkan tidak akan pernah terpikir olehnya untuk dicoba di luar lingkaran waktu, tetapi itu adalah rencana.

Intinya, hal itu didasarkan pada asumsi bahwa orang Ibasan akan mengirim hampir semua orang yang mereka miliki untuk berpartisipasi dalam invasi itu sendiri, hanya menyisakan segelintir pembela untuk menjaga gerbang. Jadi, waktu terbaik untuk melakukan upaya itu adalah ketika invasi telah dimulai. Jika orang Ibasan cerdas dan berhati-hati, itu tidak akan benar dan rencananya akan berakhir bahkan sebelum dimulai. Jika mereka *benar-benar* cerdas dan berhati-hati, gerbang itu akan ditutup saat invasi dimulai dan semua rencananya akan sia-sia. Namun, Zorian bersedia bertaruh bahwa orang Ibasan membutuhkan semua tenaga kerja yang bisa mereka dapatkan untuk pertempuran di permukaan, dan bahwa para pemimpin membutuhkan gerbang yang berfungsi sehingga mereka

dapat mundur dengan aman ke pulau mereka. Ada banyak lautan antara Eldemar dan Ulquaan Ibas. Dia berharap mereka akan meninggalkan kru kerangka di pangkalan, dengan perintah untuk memanggil Quatach-Ichl jika mereka mendapat lebih banyak masalah daripada yang dapat mereka tangani.

Jadi, ketika hari penyerbuan akhirnya tiba, Zorian segera turun ke dalam sistem terowongan di bawah Cyoria dan mulai mencari beberapa makhluk jahat untuk dikuasai. Sesuatu yang cukup kuat untuk menyebabkan gangguan, tetapi cukup lemah sehingga para pembela tidak akan panik ketika mulai menyerang pertahanan pangkalan. Hanya serangan monster acak yang akan mengalihkan perhatian semua orang dan memberi Zorian kesempatan untuk menyelinap masuk tanpa diketahui.

Butuh beberapa waktu, tetapi akhirnya dia menemukan sekawanan goblin kait – makhluk humanoid kecil, tidak bisa terbang, mirip kelelawar yang anggota tubuhnya memiliki cakar besar seperti kait. Sangat berbahaya dari jarak dekat tetapi mudah dibunuh. Ancaman tetapi tidak *terlalu* mengancam. Sempurna.

Kemudian dia menunggu. Seiring berjalannya waktu, prediksinya tentang orang-orang Ibasan yang akan menarik hampir semua orang untuk berpartisipasi dalam invasi secara bertahap menjadi kenyataan – orang-orang Ibasan memang menarik hampir semua kelompok patroli di sekitar markas mereka, yang memungkinkan Zorian untuk akhirnya mendekati tempat itu dan mengarahkan pandangannya ke pusat invasi Ibasan. Yah, dia sudah tahu tata letak dasarnya dari ingatan yang diambil dari orang-orang Ibasan yang ditangkap, tetapi itu tidak sama dengan melihatnya secara langsung.

Pangkalan itu terletak di sebuah gua besar, dan cukup besar. Itu praktis sebuah kota kecil, yang tidak terlalu mengejutkan mengingat jumlah pasukan yang biasanya ditempatkan oleh orang Ibasan di sana. Di tengah pemukiman berdiri beberapa bangunan batu yang mungkin ditinggikan dari lantai gua melalui perubahan. Gerbang itu berada di tengah bagian ini, yang berfungsi sebagai jantung pemukiman. Di sekeliling bangunan batu yang indah itu terdapat kumpulan tenda dan kandang reyot tempat para peon dan troll perang tinggal.

Tidak ada tembok di sekitar pemukiman, tetapi setiap terowongan yang menghubungkan ke gua memiliki pos pemeriksaan yang

berfungsi sebagai garis pertahanan pertama.

Zorian menunggu beberapa saat hingga jumlah mereka semakin menipis dan ketika mereka tetap statis untuk beberapa saat, secara mental mendorong para goblin pengait untuk menyerang salah satu pos pemeriksaan, melakukan yang terbaik untuk meningkatkan rasa haus darah mereka dan menekan rasa takut mereka. Sejujurnya, dia tidak perlu berbuat banyak – para goblin pengait tampaknya adalah makhluk yang hampir selalu marah, menjadi sangat marah bahkan pada provokasi sekecil apa pun. Mereka menyerang pos pemeriksaan, menjerit dan mencakar, dan pangkalan itu segera menjadi gempar.

Ide awal Zorian adalah menggunakan gangguan itu untuk menyerang salah satu pos pemeriksaan lainnya saat yang lain terganggu, tetapi ternyata itu tidak perlu – ketika dia mencapai target yang dipilihnya, dia mengetahui bahwa penjaganya cukup tidak profesional untuk meninggalkan pos mereka demi membantu teman-teman mereka melawan goblin pengait. Atau mungkin pangkalan itu bahkan lebih kekurangan tenaga kerja daripada yang dia duga sebelumnya? Tidak masalah, dia memutuskan untuk memanfaatkan situasi itu dan masuk begitu saja.

Dia berhasil sampai ke gerbang tanpa dihentikan, atau bahkan dihadang oleh siapa pun. Pada satu titik dia berpapasan dengan seorang penyihir yang berlari menuju lokasi pertempuran, tetapi hanya butuh sedikit saran dari Zorian bahwa dia '*benar-benar normal, tidak ada yang perlu dilihat di sini*' dan pria itu segera menyingkirkannya dari pikirannya dan terus berlari. Sejujurnya dia tidak menyangka akan semudah itu. Sayangnya, ketika dia mencapai gerbang dimensi itu sendiri, dia menemukan bahwa gerbang itu memiliki penjaganya sendiri dan mereka menolak untuk meninggalkan pos mereka, meskipun ada keributan.

Empat penyihir dan dua troll. Dia mungkin bisa menghadapi mereka, tetapi dia tidak berpikir dia bisa melakukannya tanpa menimbulkan keributan. Sayang sekali. Dia baru saja akan mengabaikan kewaspadaan dan mulai melemparkan bola api dan kubus peledak ke mana-mana, ketika salah satu pembela lainnya berlari dan mulai berteriak pada para penyihir di sekitar gerbang. Goblin pengait telah menerobos pos pemeriksaan dan pendatang baru itu ingin mereka memberi tanda kepada Quatach-Ichl untuk datang dan

menyelamatkan mereka.

Uh, ups? Dia benar-benar tidak menyangka antek-antek kecilnya akan menang. Tampaknya orang-orang Ibasan tidak hanya meninggalkan kru yang sangat sedikit untuk mempertahankan pangkalan, kru yang sangat sedikit itu juga terdiri dari sisa-sisa pasukan mereka. Tidak heran penyusupan ini begitu mudah.

Untungnya bagi Zorian, tidak ada pemanggilan Quatach-Ichl yang akan terjadi. Para penyihir yang menjaga tampak ngeri dengan gagasan itu. Pemimpin mereka mengoceh selama satu menit penuh tentang bagaimana lich kuno itu akan menguliti mereka semua hidup-hidup jika mereka memanggilnya untuk menghadapi sekelompok goblin kait yang bau, dan akhirnya mengirim dua rekan pengawalnya dan kedua troll perang untuk menahan serangan itu.

Zorian hanya bisa menyaksikan dengan tidak percaya saat gerbang itu tiba-tiba hanya dijaga oleh dua penyihir. Yah. Itu tentu saja membuat segalanya lebih mudah. Dia menunggu beberapa saat hingga orang-orang Ibasan lainnya menjauh dari gerbang dan kemudian melemparkan sebotol gas tidur ke dua penjaga yang tersisa dari tempat persembunyiannya. Salah satu dari mereka, yang berbicara kepada pembela yang panik dan tampaknya adalah pemimpin mereka, berhasil keluar dari awan dalam keadaan setengah sadar dan segera menerima tusukan di kepala sebagai balasan atas perbuatannya. Yang lainnya tertidur, seperti yang diinginkan, dan Zorian meniup awan itu dengan embusan angin sebelum buru-buru mendekati gerbang dimensi yang mereka jaga.

Zorian ingin sekali memeriksa benda itu lebih detail, tetapi tidak, ini bukan saatnya untuk itu... prioritas saat ini adalah mencari tahu apa yang ada di sisi lain. Melihat melalui celah itu sendiri, dia dapat melihat bahwa gerbang itu mengarah ke ruangan kosong dan luas tanpa penjaga lebih lanjut. Yang agak aneh – apakah orang-orang Ibasan benar-benar membiarkan salah satu ujung gerbang itu tidak dijaga? Dia mencoba memperluas indra pikirannya melalui celah dimensi dan senang mengetahui bahwa gerbang itu tidak menghalangi indra pikirannya. Dan bahkan lebih senang karena dia tidak dapat mendeteksi musuh yang tersembunyi.

Curiga, tetapi sadar akan keterbatasan waktu yang dimilikinya, ia menarik napas dalam-dalam dan melangkah melewati gerbang.

Ia merasakan sulur sihir menyentuh perlindungan jiwanya saat kakinya menyentuh lantai ruang tujuan, mencoba mengidentifikasi dirinya. Sulur itu menjauh dari pertahanan spiritualnya dan Zorian segera merasakan atmosfer di ruangan itu berubah, menjadi lebih berat dan lebih menakutkan. Ia telah terdeteksi oleh perlindungan dan dicap sebagai penyusup.

Di belakangnya, tepian celah dimensi mulai berderak karena petir. Gerbang itu kemudian mulai menyusut dengan cepat dan segera menghilang sepenuhnya dalam kilatan cahaya lembut.

- merusak -

Meskipun penutupan portal itu membuatnya lengah, Zorian pada akhirnya tidak peduli dengan hilangnya portal itu. Dia sudah melewatinya, dan setidaknya dengan cara ini pasukan Ibasan di ujung gerbang tidak akan bisa mengejanya.

Dia segera melihat sekeliling dan memastikan bahwa ruangan itu memang kosong, selain dari batu ikosahedron yang sekarang tidak aktif yang didirikan di tengahnya. Hanya ada satu pintu yang terlihat, dan Zorian segera meledakkannya hingga berkeping-keping daripada membukanya secara normal. Tidak perlu mengambil risiko terkena efek perlindungan yang bermusuhan karena dia cukup bodoh untuk memegang gagangnya. Dengan cepat meninggalkan ruang gerbang, dia mulai menjelajahi tempat itu, mencoba mencari tahu sebanyak mungkin sebelum pasukan Ibasan di sisi gerbang ini, yang waspada oleh perlindungan, berlari untuk menghadapinya.

Kecuali tidak ada pasukan Ibasan. Dan dia juga tidak berada di pangkalan yang dibangun dengan tergesa-gesa. Dia segera mengetahui bahwa gerbang itu terletak di ruang bawah tanah sebuah rumah besar yang cukup mewah. Sebuah rumah besar yang sangat besar dan tampak terbengkalai. Awalnya Zorian bingung – gerbang pertama dalam rangkaian itu seharusnya mengarah ke suatu tempat terpencil di dataran tinggi Sarokian, jadi dia mengira itu adalah perkemahan di alam liar yang dikelilingi pepohonan.

Kemudian para pembela tempat itu akhirnya melacaknya, dan dia mengerti di mana dia berada. Babi hutan mayat hidup yang baru saja mencoba menggigit kakinya itu persis seperti babi hutan yang menyerang Lukav setiap kali memulai ulang.

Dia *berada* di Dataran Tinggi Sarokian. Tepatnya, dia berada di Rumah Iasku. Dan tempat itu tampaknya penuh dengan mayat hidup.

Dia dengan panik menghindari tusukan pisau oleh penyerangnya – seorang pria pendiam yang membawa pisau yang dibungkus dengan pakaian hitam yang menutupi tubuhnya. Zorian telah menembak kepalanya dengan penusuk sebelumnya, tetapi itu tampaknya tidak terlalu mengganggunya. Mayat berpakaian hitam lain yang membawa pisau maju ke arahnya dari kiri, dan babi hutan yang terkutuk itu tampak seperti sedang bersiap untuk serangan berikutnya.

Zorian melemparkan silinder bercahaya ke tanah di depannya, menyebabkan denyut nadi yang mengganggu dan menghilangkan energi menyapu semua yang ada di sekitarnya. Ketiga mayat yang menyerangnya jatuh tak bernyawa ke tanah, denyut nadi tersebut telah menghancurkan sihir yang membuat jiwa mereka yang hidup terikat pada tubuh mereka.

Zorian mendesah. Itu adalah granat pembuang ketiga yang terpaksa ia gunakan sejak datang ke tempat ini. Ia hanya pernah memiliki lima granat sejak awal, karena tidak menyangka akan melawan gerombolan mayat hidup hari ini. Sebagian besar barang sekali pakainya juga hilang. Ia tahu misi ini kemungkinan besar akan mengakibatkan kematiannya yang tragis, tetapi ini tetap saja menyebalkan.

Dan juga agak berbahaya. Kehadiran begitu banyak mayat hidup berarti ada ahli nujum di dalamnya. Mungkin berbahaya untuk mati di sini.

Dia baru saja hendak kembali ke ruang gerbang dan membuat barikade di sana ketika sesosok orang yang masih hidup memasuki pikiran dan arahnya, menuju langsung ke arahnya.

Wah, sial. Itu tadi si ahli nujum, kan? Tentu saja. Itu pasti sebabnya mayat hidup itu mundur setelah serangan terakhir itu. Dia dengan cepat menyebarkan kubus peledaknya yang tersisa di lantai di depannya dan mundur lebih dalam ke koridor.

Kemudian pintu di ujung koridor terbuka dan seorang pria jangkung berotot dengan kumis besar melangkah masuk ke koridor. Ia menatap Zorian sekilas dan tersenyum riang, seperti melihat seorang teman

lama yang sudah lama tak ia dengar kabarnya.

“Selamat datang!” katanya. “Saya Sudomir Kandrei, pemilik rumah sederhana ini. Bolehkah saya bertanya mengapa Anda menyerbu rumah saya?”

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan,” kata Zorian, sambil melangkah mundur. Melangkah lebih dalam ke koridor, melangkah lebih dalam ke koridor... “Pintunya cukup terbuka, yang harus kulakukan hanyalah melangkah melewati gerbang. Jika kau tidak ingin ada yang masuk, tentu kau tidak akan membiarkan benda itu begitu tidak terlindungi. Wah, aku yakin seluruh pasukan bisa saja masuk begitu saja ke tempat ini jika kau tidak berhati-hati...”

Zorian melangkah mundur lagi. Sudomir mengikutinya, melangkah lebih dalam ke koridor-

Sekarang! Zorian mengirimkan denyut mana ke kubus peledak, memicunya dan mengirim seluruh koridor ke dalam a-

Tidak, sebenarnya tidak terjadi apa-apa. Apa-apaan ini?

“Wards. Benda-benda yang luar biasa, bukan?” Sudomir tersenyum. “Aku tidak bisa membiarkan benda-benda meledak di rumahku sendiri, kau tahu. Dan lagi pula, bahkan jika kau menangkapku dalam perangkap itu, itu tidak akan membunuhku. Aku jamin aku cukup sulit dibunuh.”

Indah. Zorian menatap pria di depannya sejenak lalu berkonsentrasi pada penandanya sejenak.

"Apa yang kau lakukan?!" tanya Sudomir dengan kasar. Dia mungkin bisa melihat bahwa dia sedang melakukan sesuatu dengan jiwanya. Para ahli nujum terkutuk dan penglihatan jiwa mereka yang curang.

Zorian mengabaikannya dan memerintahkan salah satu 'slot' penanda, yang sebenarnya memberinya kesan tentang apa yang seharusnya dilakukan, untuk diaktifkan. Penglihatannya langsung menjadi gelap dan kemudian dia terbangun kembali di Cirin, Kirielle mengucapkan selamat pagi padanya.

Dia mendesah lega, membuat Kirielle bingung. Syukurlah itu berhasil.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

47. Politik

Bab 047 Politik

Duduk sendirian di kompartemen kereta, Zorian menatap pemandangan yang lewat melalui jendela, tenggelam dalam pikirannya dan tidak benar-benar memperhatikan apa yang sedang dilihatnya. Dia seharusnya sudah turun, tetapi kejadian yang terjadi di akhir kereta sebelumnya masih ada di benaknya dan dia pikir lebih baik menunda rencananya selama beberapa jam sampai dia tidak terlalu terganggu. Dia tidak punya jadwal yang padat untuk diikuti di awal kereta.

Menutup matanya sejenak, ia mencari sakelar penanda yang digunakannya untuk melarikan diri dari Sudomir dan membenamkan dirinya dalam kesan yang diberikan sakelar itu setiap kali ia terhubung dengannya. Sakelar yang dimaksud tidak mengumumkan tujuannya dengan kata-kata, tetapi tetap membuatnya dipahami – itu adalah akhir yang tiba-tiba dari segalanya, diikuti oleh kembalinya ke awal.

Kembali ke titik awal. Itulah fungsi yang diklaim oleh tombol itu, dan sejauh yang dapat diketahui Zorian, itulah yang dilakukannya saat ia menggunakannya di akhir restart sebelumnya.

Dia punya cara untuk mengakhiri restart saat ini sesuka hatinya. Dia bisa memulai lagi kapan saja tanpa meninggalkan jiwa yang bisa diinterogasi dan diganggu. Sialnya, dia tidak akan meninggalkan apa pun – dunia akan berakhir atas perintahnya. Yang perlu dilakukan hanyalah menekan tombol.

Itu mengubah segalanya. Ilmu hitam, yang dalam banyak hal merupakan musuh terburuknya, tiba-tiba menjadi jauh lebih tidak berbahaya dan menakutkan. Risiko cincin bunuh dirinya diambil atau dinetralisir oleh ward mewah juga menjadi jauh lebih tidak

mengkhawatirkan – penanda itu hampir mustahil dideteksi atau diambil darinya. Banyak ide yang sebelumnya ia tolak dengan alasan terlalu berbahaya untuk dicoba, seperti menjelajahi Iasku Mansion atau membuat Quatach-Ichl marah dengan mengejar pasukan Ibasan secara agresif, tiba-tiba kembali muncul di atas meja.

Terbunuh atau pingsan sebelum sempat bereaksi tetaplah berbahaya, begitu pula kemungkinan dibius hingga menyerah. Ia bertanya-tanya apakah ia dapat menyiapkan semacam kemungkinan untuk memicu tombol kembali secara otomatis setelah kematiannya... itu akan membutuhkan pendalaman lebih dalam tentang sihir jiwa, tetapi itu mungkin hal yang cerdas untuk dilakukan, dan menghilangkan salah satu kelemahan utamanya yang tersisa bukanlah hal yang mudah.

Masalah yang mungkin terjadi adalah bahwa tombol kembalikan mungkin memengaruhi Zach dan Red Robe juga, bukan hanya dirinya. Apakah waktu mulai ulang mereka terputus lebih cepat sebagai akibat dari tindakannya pada waktu mulai ulang sebelumnya? Mungkin. Pasti begitu, jika tombol itu berfungsi seperti yang dipikirkannya. Ada kemungkinan mereka gagal memperhatikan akhir yang tiba-tiba itu, karena dia mengaktifkan tombol kembalikan sangat dekat dengan waktu berakhirnya waktu itu... tetapi karena dia bermaksud untuk terus menggunakan tombol kembalikan, itu tidak akan berlangsung lama.

Namun, itu tidak terlalu penting, meskipun mereka telah menyadarinya. Baik Zach maupun Red Robe telah mengetahui setidaknya ada dua penjelajah waktu lain dalam lingkaran waktu tersebut, jadi hal ini tidak memberi tahu mereka hal-hal yang penting. Yah, hal ini mungkin sedikit mengejutkan bagi Zach, karena ia tidak pernah mengalami permulaan ulang yang dipersingkat seperti itu, tetapi terserahlah. Sekarang ia dapat merasakan seperti apa rasanya bagi Zorian ketika anak laki-laki lainnya berkeliling melawan naga dan semacamnya.

Sambil membuka matanya, Zorian menjauh dari penanda dan memfokuskan kembali perhatiannya pada pemandangan yang lewat sebentar. Pemandangan itu tidak menarik perhatiannya lama sebelum pikirannya melayang kembali ke kejadian-kejadian di awal permainan sebelumnya.

Sejujurnya, dia tidak menyangka inisiatif penjelajahan gerbangnya

akan sukses yang terjadi. Dia mengira akan menghadapi pertahanan yang lebih baik dan lebih banyak di sisi Cyorian gerbang, dan begitu dia berhasil melewatinya, dia berharap akan muncul di markas Ibasan yang dijaga ketat. Dia tidak menyangka akan hidup lama di sisi *lain*. Bahkan, sejujurnya dia tidak akan terkejut jika dia meninggal sebelum mencapai gerbang itu sendiri, apalagi benar-benar mencapai banyak hal di sisi lain. Percobaan pertama terutama untuk menguji pertahanan Ibasan untuk melihat apa yang dia hadapi.

Yah, tampaknya dia terlalu rendah hati dalam ambisinya. Dia mendapatkan semua yang dia harapkan, dan lebih dari itu. Sekarang setelah dia tahu betapa kekurangan personel dan tidak profesionalnya pertahanan gerbang itu, dan tidak ada bala bantuan Ibasan di sisi lain yang datang membantu mereka, dia mampu bersikap jauh lebih langsung dalam upaya selanjutnya. Membawa pasukan kecil golem dan memusnahkan setiap pembela sehingga dia bisa mempelajari gerbang itu dengan santai sebenarnya tampak seperti pilihan yang layak. Memang, dia harus melakukannya tanpa memberi para pembela kesempatan untuk memanggil Quatach-Ichl, tetapi tampaknya itu bisa dilakukan. Sebagai bonus, golem-golem itu akan menjadi utusan surga untuk melawan gerombolan mayat hidup yang menyerang Iasku Mansion. Mereka sama tak kenal lelahnya dengan mayat hidup, dan tidak memiliki jiwa untuk diganggu oleh ahli nujum itu.

Tentu saja, mustahil untuk memikirkan Iasku Mansion tanpa secara otomatis mempertimbangkan konfrontasi terakhir yang ia alami dengan Sudomir Kandrei di akhir, dan itu agak memperburuk perasaan keberhasilan Zorian. Ia berhasil keluar dari situasi itu tanpa cedera pada akhirnya, tetapi faktanya, ia benar-benar dikalahkan dan dipojokkan oleh seorang ahli nujum yang berbahaya dan harus mengandalkan kemampuan yang belum teruji untuk melarikan diri dari cengkeramannya. Itu bukanlah cara yang diinginkan Zorian dalam konfliknya.

Namun, agar adil, situasinya mungkin tidak seburuk yang terlihat. Permulaan itu hampir berakhir pada saat itu, jadi mungkin ia bisa mengulur waktu pria itu cukup lama untuk menghindari konsekuensi serius. Jika tidak, ia bisa saja melemparkan bola api yang sangat besar ke kakinya dan berharap bahwa mengubah tubuhnya menjadi abu halus akan mengganggu kemampuan Sudomir untuk menjerat

jiwanya. Sulit untuk mengetahui seberapa berbahaya situasi sebenarnya tanpa mengetahui lebih banyak tentang kepribadian Sudomir, atau batas-batas keterampilan nekromansi miliknya.

Yah, dia akan segera mengetahui lebih banyak tentang pria itu. Salah satu alasannya, Sudomir adalah walikota Knyazov Dveri, dan karena itu dia adalah tokoh publik – seharusnya ada banyak informasi yang tersedia tentangnya, baik di sumber resmi maupun tidak resmi. Alasan lainnya, Zorian bermaksud untuk terus menyerang gerbang di bawah Cyoria dan menjelajahi Iasku Mansion di akhir setiap permulaan permainan di masa mendatang. Tidak ada alasan untuk melewatkannya, sungguh – pertahanan gerbang itu cukup rapuh sehingga tidak akan menyita banyak waktu untuk mengatur penyerangan di akhir bulan, dan tombol kembali membuat ide menjelajahi sarang ahli nujum menjadi tidak terlalu gila dibandingkan sebelumnya.

Dia pasti harus melakukan sesuatu terhadap perlindungan di tempat itu. Sudomir tampaknya telah menempatkan beberapa benda yang sangat canggih di Iasku Mansion, dan Zorian tidak merasa nyaman mengabaikannya begitu saja. Siapa yang tahu benda eksotis dan terlarang apa yang dimasukkan oleh ahli nujum seperti Sudomir ke dalam skema perlindungannya?

Mungkin dia bisa menghindari pemicuan penghalang itu sama sekali? Jika dia bisa menemukan cara untuk lulus uji otorisasi awal saat melangkah melewati gerbang, penghalang itu seharusnya tetap tidak aktif. Pasti ada batu kunci atau semacamnya yang membiarkan orang-orang masuk tanpa gangguan, tidak mungkin Sudomir memasukkan setiap orang Ibasan ke dalam skema penghalang sialan itu.

Setelah berpikir sejenak, ia memutuskan bahwa jalan pintas semacam itu akan berguna, tetapi kemungkinan hanya akan menunda masalah – jika Zorian yang menggantikan Sudomir, ia pasti akan memasang perangkat tambahan di sekitar rumah besar itu untuk menggagalkan penyiksaan semacam itu. Mengingat betapa Sudomir mengandalkan perlindungannya untuk menghadapi penyusup, ia pasti telah memikirkan hal itu dan lebih banyak lagi.

Ia tersadar dari lamunannya oleh suara penyiar stasiun, yang memberitahunya bahwa kereta akan segera tiba di tujuan berikutnya. Menyadari bahwa ia telah menunda banyak hal, Zorian mengambil

barang bawaannya dan pergi mencari jalan keluar.

Sudah waktunya untuk mengunjungi koloni aranea lagi.

- merusak -

Terakhir kali Zorian mencoba mendapatkan instruksi dari Luminous Advocates, hasilnya adalah proses negosiasi yang membuat frustrasi yang telah berlangsung selama hampir tiga minggu dan telah menghabiskan seluruh dananya sebagai ganti pengetahuan yang berguna, tetapi jelas tidak penting. Satu hal yang ia butuhkan saat itu, mereka tidak mau mengajarkannya. Akibatnya, ia berhenti peduli dengan mereka. Terutama karena ia telah menemukan jaringan lain yang jauh lebih masuk akal untuk berdagang.

Namun, situasinya telah berubah. Ia kini jauh lebih ahli dalam sihir pikiran, jadi semoga saja mereka tidak akan memandang rendah dirinya lagi. Ia juga berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk memenuhi berbagai tuntutan mereka, berkat penemuan perbendaharaan aranean di Cyoria dan kemampuan untuk mencuri uang dan sumber daya dari Cult of the World Dragon dengan merampok tempat penyimpanan mereka. Akhirnya, setelah diajari tentang budaya dan adat istiadat aranean dari Voice of Peace, ia sampai pada kesimpulan bahwa ia mungkin telah mengacaukan interaksinya sebelumnya dengan Luminous Advocates. Ia tampak tidak sabar dan tidak sopan, yang mungkin ada hubungannya dengan mereka yang menunda negosiasi selama beberapa minggu – itu adalah cara untuk menekannya agar memberi mereka konsesi yang lebih besar dan cara untuk membalasnya atas apa yang dianggapnya sebagai penghinaan.

Itulah sebabnya, ketika Zorian pergi menemui Luminous Advocates pada hari pertama dimulainya kembali, ia tidak mengajukan proposal perdagangan. Sebaliknya, ia hanya memperkenalkan dirinya dan meminta pertemuan di masa mendatang. Ia disuruh kembali dalam dua hari. Ia pun melakukannya, dan pada saat itu ia memberikan hadiah kepada Luminous Advocates dan menghabiskan beberapa jam berpura-pura hanya mampir untuk mengobrol dengan mereka, alih-alih melakukan sesuatu yang serius. Baru setelah itu ia mengajukan penawarannya, dimulai dengan rencana yang sangat ambisius di mana ia menawarkan banyak hal dan menuntut hal yang sama besarnya. Tentu saja mereka menolak, dengan mengajukan penawaran balik

yang jauh lebih menguntungkan mereka, dan negosiasi pun dimulai...

Mereka butuh waktu satu setengah minggu penuh untuk menyetujui kesepakatan pada akhirnya, yang lambat dan menyebalkan, tetapi masih jauh lebih baik dari sebelumnya. Kesepakatan itu, seperti yang pernah dia lakukan dengan Filigree Sages di awal sebelumnya, melampaui tujuan utamanya untuk mempelajari cara memperbaiki paket memori dan juga mencakup penyempurnaan keterampilan telepati dasarnya, latihan teknik pertarungan mental, dan pengembangan lebih lanjut kemampuannya untuk memanfaatkan dan menafsirkan indra aranean. Yang terakhir bukanlah sesuatu yang pernah dialami oleh Luminous Advocates, menurut pengakuan mereka sendiri, tetapi mereka bersedia meminjamkan keahlian mereka yang cukup besar tentang topik itu. Faktanya, itulah bagian dari kesepakatan yang tampaknya paling mereka sukai.

Tentu saja, Zorian tidak menghabiskan satu setengah minggu itu dengan bermalas-malasan sementara para Advokat Bercahaya bermalas-malasan – ia menghabiskan sebagian besar waktu itu untuk mengintai jaringan aranean lain untuk melihat apa yang dapat dan bersedia mereka tawarkan kepadanya. Ia mengunjungi para Pembawa Jimat, Pengikut Ular Hantu, dan Penganut Pintu Sunyi – tiga jaringan 'teduh' yang telah diberitahukan kepadanya oleh para Kolektor Permata Mulia ketika ia pertama kali mencari jaringan aranean lain untuk dipelajari. Saat itu ia merasa tidak aman berurusan dengan mereka, tetapi keterampilannya dalam melindungi pikirannya telah berkembang pesat sejak saat itu. Ia juga menjelajahi tujuh jaringan di sekitar Cyoria yang telah ia ketahui dari para Bijak Filigree – Burning Apex, Pembawa Merek Merah, Deep Blue, Obor Kristal, Ordo Perak yang Tidak Dapat Dihancurkan, Pelantun Wahyu Batu, dan Teka-teki Pembukaan. Semuanya menarik dengan caranya sendiri, namun tak satu pun dari mereka benar-benar dapat membantunya memperbaiki masalah paket memorinya lebih baik daripada Luminous Advocates.

Talisman Bearers adalah jaringan yang berfokus pada sihir – yang paling berfokus pada sihir yang pernah dihadapi Zorian – dan karenanya merupakan pilihan yang buruk untuk didatangi ketika berhadapan dengan masalah sihir pikiran yang relatif eksotis seperti miliknya. Tetap saja, mengunjungi mereka sama sekali tidak membuang-buang waktu. Karena penasaran, dia membeli beberapa cakram logam yang mereka gunakan untuk merapal mantra untuk

melihat cara kerjanya. Desain rumus mantra yang terukir pada cakram itu membuatnya terpesona – tunduk pada batasan ukuran dan kelangkaan yang sebagian besar asing bagi komunitas merapal mantra manusia, Talisman Bearers berfokus untuk memasukkan sebanyak mungkin mantra ke dalam alat merapal mantra utama mereka. Desainnya rumit dan sangat padat, tetapi bekerja dengan lancar dan efisien, tanpa resonansi dan gangguan yang merusak yang biasanya mengganggu konstruksi rumus mantra yang sangat padat.

Cakram-cakram itu tidak berguna bagi Zorian dalam keadaan alaminya – dia bukan aranea, dan alat-alat ini memang ditujukan untuk penggunaan aranea. Namun, alat-alat itu cukup mirip dengan formula mantra manusia sehingga dia bisa belajar banyak dari mempelajarinya. Mengingat seberapa besar dia bergantung pada benda-benda, keuntungan apa pun di area itu patut diperhatikan.

Para Pengikut Ular Hantu menolak menemuinya. Rupanya dewa/roh pelindung mereka memberi tahu mereka bahwa ia adalah berita buruk dan mereka harus menyuruhnya pergi. Ia tidak tahu apa maksudnya, tetapi hal itu secara otomatis membuat web tersebut jauh lebih menarik dari yang ia duga. Apa yang diketahui roh itu tentang Zorian yang membuatnya begitu marah? Ia meninggalkan Pengikut Ular Hantu sendirian untuk saat ini, tetapi ia membuat catatan mental untuk mengunjungi web tersebut lagi di awal berikutnya, sebelum melakukan hal lain, untuk melihat apakah mereka bereaksi dengan cara yang sama.

The Silent Doorway Adepts merupakan kejutan lain, karena 'pintu' dalam nama mereka berasal dari gerbang Bakora yang menjadi tempat mereka membangun pemukiman. Itu sangat, sangat menarik. Mereka menjadi sangat tidak nyaman ketika dia mulai bertanya tentang hal itu juga, dengan terang-terangan mencoba mengalihkan topik pembicaraan. Mereka mengklaim gerbang itu membingungkan mereka seperti halnya membingungkan manusia, tetapi Zorian tidak yakin dia mempercayainya. Pasti ada cerita di sana, dan jaringan mereka *terkenal* karena memiliki semacam sihir rahasia yang memungkinkan mereka masuk ke suatu tempat. Namun, jelas dia tidak akan mendapatkan apa pun dari mereka tentang topik itu, jadi dia dengan sopan mundur dan beralih ke topik lain.

Sayangnya, mereka tidak tertarik untuk mengajarnya banyak hal.

Mereka mengarahkannya kembali ke beberapa jaringan yang sudah dikenalnya, seperti Luminous Advocates, dan hanya itu. Namun, itu tidak berarti mereka tidak tertarik pada perdagangan – mereka sangat tertarik. Mereka menunjukkan minat sekilas pada sebagian besar barang yang ditawarkannya, tetapi yang benar-benar menarik perhatian mereka adalah mana yang terkristalisasi. Mereka benar-benar menginginkan mana yang terkristalisasi karena suatu alasan – mereka bersedia mengambil semuanya darinya, jika dia bersedia, atau sebanyak yang bisa dia sisihkan. Sebagai gantinya, mereka menawarkan berbagai macam benda dan buku ajaib, semuanya jelas berasal dari manusia... dan banyak di antaranya yang sangat ilegal. Mereka juga menawarkan untuk menghubungkannya dengan beberapa 'mitra dagang' manusia mereka, jika dia menginginkan sesuatu yang saat ini tidak mereka miliki. Mereka juga mengakui, setelah beberapa kali didesak, bahwa mereka dapat memberinya informasi tentang jaringan aranea lainnya – di mana mereka dapat ditemukan, apa yang membuat mereka terkenal, dan apa kelemahan mereka. Namun, mereka memperingatkannya bahwa mereka akan memutuskan semua hubungan dengannya jika dia menyalahgunakan informasi tersebut.

Setelah berpikir sejenak, Zorian bertanya kepada mereka tentang alternatif untuk Luminous Advocates jika menyangkut spesialis sihir pikiran, dan menyetujui harga yang mereka tetapkan untuk informasi tersebut. Setelah beberapa jam, perwakilan mereka kembali dengan informasi yang dimaksud, memberinya nama dan lokasi untuk sekitar delapan jaringan lagi yang terkenal karena penguasaan sihir pikiran mereka. Ia mengucapkan terima kasih atas informasi tersebut dan pergi.

Tujuh jaring di sekitar Cyoria semuanya memiliki beberapa kesamaan. Pertama, mereka semua sangat ramah terhadap manusia dan lebih mudah diajak bicara daripada jaring lain yang pernah berinteraksi dengannya baru-baru ini. Kedua, mereka semua adalah jaring yang berfokus pada sihir – Cyoria adalah pusat revolusi sihir Aranean, dan semua jaring di dekatnya telah beradaptasi untuk memanfaatkannya dengan cara tertentu. Terakhir, mereka jauh lebih bermusuhan terhadap tetangga mereka daripada jaring lain yang pernah diajak bicaranya. Burning Apex, Red Brand Bearers, Crystal Torches, dan Indestructible Silver Order semuanya mencoba mempekerjakannya untuk menyerang tetangga mereka, dan Burning Apex langsung

menyatakan bahwa mereka bermaksud untuk membantai seluruh jaring Riddles of Opening kapan pun mereka mendapat kesempatan, hingga laki-laki dan anak terakhir. Oh, dan mereka semua sangat tertarik dengan informasi apa pun tentang jaring Cyoria dan kemungkinan kelemahan yang mungkin mereka miliki.

Zorian tiba-tiba mengerti mengapa Spear of Resolve begitu mengkhawatirkan tetangganya dan ingin agar manusia berada di pihaknya.

Untungnya, tidak ada satu pun web yang benar-benar memaksanya untuk membantu mereka dalam pertempuran, dan cukup senang untuk terlibat dalam bentuk perdagangan yang lebih damai. Tentu saja, Zorian terutama tertarik pada instruksi sihir pikiran. Kelompok-kelompok lokal, meskipun terutama berfokus pada sihir, memang memiliki pemahaman yang baik tentang sihir pikiran bawaan mereka... terutama dalam hal pertempuran telepati. Sebagian besar dari mereka baik-baik saja dalam mengajarnya kemampuan mereka, meskipun Stone Revelation Chanters dan Indestructible Silver Order membutuhkan tingkat komitmen yang lebih tinggi daripada yang dapat ia berikan dalam permulaan khusus ini. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga memperdagangkan bahan-bahan alkimia eksotis yang dikumpulkan di ruang bawah tanah yang dalam, beberapa di antaranya tidak mungkin diperoleh di pasar terbuka.

Sayangnya, mustahil untuk menyembunyikan dari sekelompok pembaca pikiran alami bahwa ia telah menghubungi kelompok aranea lain di daerah tersebut sambil menerima bimbingan dalam ilmu sihir pikiran dari mereka, jadi ia hanya bisa mendapatkan instruksi dari salah satu jaringan lokal. Namun, sebagian besar dari mereka tidak peduli apakah ia juga menerima instruksi dari Luminous Advocates, kecuali Crystal Torches, yang menolak untuk mengajarnya apa pun jika mereka bukan satu-satunya yang mengajarnya.

Akhirnya dia memilih Deep Blue, karena mereka adalah salah satu dari tiga jaringan utama di area tersebut dan menurutnya yang paling damai di antara semuanya. Selain itu, sihir pikiran Deep Blue mengkhususkan diri dalam mendominasi dan memanipulasi berbagai penghuni Dungeon yang mengerikan. Zorian mengira metode mereka dalam menghadapi makhluk yang sangat berbeda dari mereka mungkin juga berguna dalam usahanya untuk memahami pikiran

aranean. Dan jika tidak, yah, menjadi lebih efektif dalam menggembalakan dan menetralkan makhluk ajaib masih merupakan keterampilan yang cukup berguna untuk dimiliki.

Jadi, dia telah mendapatkan dua bimbingan dari dua kelompok aranea yang berbeda untuk memulai kembali. Para Advokat Bercahaya mengeluh, mempertanyakan kegunaan web seperti Deep Blue ketika dia telah mendapatkan layanan dari 'yang terbaik dari yang terbaik', tetapi Zorian tidak dapat tidak memperhatikan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi dalam mengajar sejak dia melakukan itu.

Namun, mencoba mengatur kelompok ketiga guru Aranean pasti akan menjadi kesalahan. Sebaiknya jangan terlalu serakah.

- merusak -

Tidak banyak yang terjadi hingga akhir dari permulaan ulang. Dia dengan patuh terus mempelajari sihir pikiran dari Luminous Advocates dan Deep Blue, dan saat dia tidak melakukannya, dia memajukan studinya dalam disiplin ilmu sihir lainnya dan mempersiapkan hal-hal untuk serangan gerbang yang akan datang di akhir permulaan ulang. Dia dengan cepat memeriksa buku-buku sihir yang telah dia temukan dari perbendaharaan aranean di Cyoria, menuliskan mantra menarik apa pun yang dapat dia temukan dan langsung menghafal yang tampak sangat berguna. Ramalan analisis perlindungan, mantra tempur baru, sihir pikiran yang lebih terstruktur... dia telah mempelajari begitu banyak mantra baru sehingga dia kesulitan mengingat semuanya. Dia juga terus mencoba latihan pembentukan baru, menuliskan yang mana yang paling mudah untuk dikerjakan, yang mana yang memiliki trik untuk melakukannya dengan benar dan yang mana menjadi jauh lebih mudah jika dia melakukan beberapa latihan lain sebelumnya. Dia terkejut betapa kurangnya berbagai buku panduan latihan dalam hal informasi penting seperti itu.

Saat permulaan hampir berakhir, Zorian siap untuk mencoba lagi masuk ke gerbang. Dia telah menyesuaikan persenjataannya berdasarkan apa yang telah dia temukan tentang lawan-lawannya dan dengan demikian telah membuat enam golem untuk dibawa bersamanya sebagai pendukung. Dia juga telah menangkap beberapa orang Ibasan selama perjalanannya ke Cyoria, mencoba menemukan

cara untuk melewati gerbang tanpa memicu perlindungan di Iasku Mansion. Sayangnya, tidak ada dari mereka yang tahu jawaban atas misteri itu. Dia hanya bisa berharap bahwa penjaga gerbang yang sebenarnya lebih terinformasi.

Akhirnya, ia mencoba mencari tahu sebanyak mungkin tentang Sudomir Kandrei tanpa menarik terlalu banyak perhatian. Karena penguasa rahasia Iasku Mansion juga merupakan wali kota Knyazov Dveri, ia melakukannya dengan berteleportasi ke kota yang dimaksud dan mulai mengajukan pertanyaan kepada orang-orang serta membaca pikiran mereka saat mereka berbicara. Ia mengetahui bahwa Sudomir memiliki reputasi yang sangat baik di antara orang-orang yang ia pimpin – ia adalah administrator yang cakap yang membuat kota itu menjadi jauh lebih kaya dan berpengaruh daripada sebelumnya. Ia memanfaatkan sepenuhnya dorongan kolonisasi utara Eldemar untuk melambungkan kota itu ke puncak kejayaan, dan kemudian dengan murah hati menyebarkan kekayaan yang diperoleh darinya di antara penduduk setempat. Ia dikenal sebagai orang yang agak tertutup dan tertutup, tetapi sangat ramah dan banyak bicara saat berinteraksi dengan orang lain. Ia adalah penyihir yang kuat dan berbakat, dengan spesialisasi dalam ilmu sihir. Istrinya telah meninggal selama Weeping, dan ia sangat terluka karenanya, tidak pernah mau menikah lagi.

Menariknya, Iasku Mansion tidak serahasia yang dibayangkan Zorian. Cukup banyak orang yang tahu bahwa Sudomir memiliki semacam tempat persembunyian rahasia di hutan belantara di utara, dan kejadian-kejadian mencurigakan terjadi di sana. Namun, kebanyakan orang mengira bahwa tindakan mencurigakan Sudomir melibatkan penyelundupan barang terlarang dan penyelenggaraan pesta seks yang didalangi narkoba dan sebagainya. Pada dasarnya, mereka mengira dia terkait dengan kelompok kejahatan terorganisasi, bukan bahwa dia menghidupkan mayat dan mengkhianati negara.

Pada hari festival musim panas, Zorian pergi ke Cyoria dan turun ke ruang bawah tanah di bawah kota untuk menunggu invasi dimulai. Dia tidak dapat menemukan kelompok goblin kait yang telah dia gunakan sebelumnya – dia tidak berada di Cyoria dan membunuh monster dengan Taiven telah sepenuhnya mengubah distribusi monster di Dungeon dibandingkan dengan restart sebelumnya – jadi pada akhirnya dia memilih kalajengking berekor tentakel betina.

Terutama karena dia memiliki ratusan anak, dan mereka mengikuti jejaknya dalam segala hal. Jika dia memerintahkannya untuk menyerang markas Ibasan, mereka akan melakukan hal yang sama, tanpa perlu arahan khusus darinya.

Zorian menyelinap ke markas sementara dia dan kawanannya mengalihkan perhatian para pembela, seperti yang dilakukannya terakhir kali. Para golem, yang jauh lebih lambat darinya dan sangat tidak bisa bersembunyi, diperintahkan untuk tetap tinggal sementara dia pergi untuk menaklukkan para penyihir yang lebih disiplin dan troll perang yang ditempatkan di sekitar gerbang itu sendiri.

Para troll perang itu menyebalkan. Dia butuh para penyihir hidup-hidup agar dia bisa menginterogasi mereka tentang perlindungan gerbang dan metode yang mereka gunakan untuk memanggil Quatach-Ichl, tetapi apa pun yang bisa melumpuhkan mereka juga tidak akan berhasil melawan para troll perang. Setelah berpikir sejenak, dia hanya memasang perangkap pembakaran pada jarak yang cukup jauh dari gerbang dan kemudian mulai menggunakan kombinasi mantra pemandu dan bom gas untuk membombardir area di sekitar gerbang dari jarak yang cukup jauh. Dia mengubah seluruh area menjadi awan tebal gas tidur, mungkin membuang lebih dari setengah bom dengan sia-sia, tetapi terserahlah. Yang penting adalah bahwa semua penyihir akhirnya tidak berdaya dan para troll perang berlari mengejanya, berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

Mereka berlari langsung ke dalam perangkap pembakaran, tetapi alih-alih mati dengan mengerikan dan terbakar, mereka selamat dari pengalaman itu dengan baik-baik saja. Hanya butuh sedetik bagi Zorian untuk menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka bukanlah troll perang biasa – tidak, mereka adalah jenis troll yang sangat tangguh yang pernah ia dan Taiven temui di salah satu permulaan sebelumnya. Troll yang mengabaikan api. Ia berteleportasi menjauh tepat waktu untuk menghindari hancur berkeping-keping oleh gada besi besar yang dipegang kedua troll itu, tetapi itu adalah teleportasi jarak pendek dan mereka menyeranginya lagi dalam sekejap.

Pertarungan yang terjadi, yang sebagian besar melibatkan Zorian yang berteleportasi dan melemparkan benda-benda ke troll perang yang semakin marah dan terluka, mengakibatkan terbuangnya hampir semua bahan peledak yang telah disiapkannya dan hancurnya empat

golemnya ketika ia terpaksa memanggil mereka sebagai pengalih perhatian di tengah-tengah pertarungan. Sialan.

Namun setidaknya dia masih hidup dan sehat, dan hal yang sama tidak berlaku bagi lawan-lawannya. Para troll perang akhirnya dibekukan oleh sinar-sinar beku, setelah itu dia menghancurkan mereka menjadi beberapa bagian hanya untuk memastikan. Hidup dan belajar – lain kali dia menggunakan perangkat es sebagai gantinya.

Saat memeriksa sisa orang Ibasan, dia mendapati mereka kalah melawan kalajengking berekor tentakel. Mereka berhasil melukai induknya, tetapi itu hanya membuat keturunannya mengamuk dan mereka menyerbu dengan amarah yang ingin bunuh diri. Orang Ibasan berhamburan di depan mereka, dan Zorian memastikan untuk menghabiskan siapa pun yang tampak seperti mereka benar-benar berhasil mengalahkan gerombolan atau mencoba mengatur para pembela.

Setelah sebagian besar ancaman dinetralisir, dia kembali ke gerbang dan mengusir awan gas tidur yang menempel di tempat itu sehingga dia bisa menjangkau para penyihir yang telah dilumpuhkannya.

Apa yang ia temukan dari pikiran mereka sungguh menggembirakan. Pertama-tama, keempat orang yang telah ia lumpuhkan adalah satu-satunya yang tahu cara menghubungi Quatach-Ichl. Itulah sebabnya para pembela lainnya datang untuk memohon bantuan mereka di awal permainan sebelumnya – mereka tidak meminta izin untuk memanggil Quatach-Ichl, mereka benar-benar tidak tahu cara melakukannya sendiri. Metode itu sendiri terdiri dari mantra pengiriman sederhana, meskipun mantra itu membutuhkan batu kunci tertentu untuk benar-benar mencapai lich kuno itu.

Ia menyadari bahwa ia pernah melihat batu kunci yang dimaksud sebelumnya. Itu adalah amulet berbentuk tetesan air mata dari batu hitam mengilap yang selalu dikenakan oleh orang-orang Ibasan berpangkat tinggi. Ia mengira itu hanya hiasan untuk menandai kedudukan mereka kepada orang-orang Ibasan lainnya, karena tidak memancarkan sihir dan tidak ada apa pun yang terukir di permukaannya, tetapi tampaknya ia salah. Bahkan sekarang ia tidak dapat memahami bagaimana batu itu seharusnya berfungsi sebagai batu kunci, dan ia tidak berani menganalisisnya terlalu dalam, karena

ia bisa tersandung oleh kawat jebakan tak terlihat dan memanggil Quatach-Ichl ke lokasinya. Ia tidak ingin menerima sinar disintegrasi di wajahnya saat ini.

Selain itu, cara memasuki gerbang 'dengan benar' adalah dengan membiarkan seorang Ibasan berpangkat tinggi melangkah melewati gerbang terlebih dahulu. Ini memberi isyarat kepada bangsal di Iasku Mansion bahwa semuanya baik-baik saja dan setiap orang yang masuk setelah mereka bersama mereka dan dengan demikian juga baik-baik saja karena pergaulan. Zorian tidak tahu apakah orang-orang Ibasan tertentu ini dikunci ke dalam bangsal itu sendiri atau apakah bangsal itu mendeteksi keberadaan batu kunci yang mereka semua bawa, dan dia tidak peduli. Dia hanya mendorong salah satu orang Ibasan yang tidak sadarkan diri melalui gerbang, termasuk amulet, dan melangkah masuk setelahnya. Untuk amannya, dia memerintahkan dua golemnya yang masih hidup untuk segera mengikutinya.

Dia menghela napas lega ketika bangsal tidak bereaksi terhadap kehadirannya dan gerbang tidak tertutup. Berhasil.

"Mari kita lihat apa yang bisa kutemukan sebelum Sudomir menyadari ada penyusup di rumahnya," gumam Zorian pada dirinya sendiri, sambil melangkah melewati tubuh tak sadarkan diri si Ibasan yang didorongnya melalui gerbang.

Dia memberi isyarat kepada dua pengawal golemnya untuk mengikutinya dan kemudian bergerak lebih jauh ke Iasku Mansion.

- merusak -

Mengingat tempat itu merupakan salah satu titik invasi yang digunakan untuk menyerang Cyoria, Rumah Iasku ternyata kosong. Sekarang setelah ia tidak perlu menghindari penyerang mayat hidup sepanjang waktu, Zorian punya waktu untuk menjelajahi bagian dalam dan merasa heran betapa biasa saja tempat itu. Rumah itu kosong, tetapi tidak istimewa.

Ia tidak menemui jebakan maupun mayat hidup sampai ia mencoba bergerak menuju bagian tengah rumah besar itu, tempat yang ia duga merupakan lokasi Sudomir. Pada saat itu ia melewati ambang pintu yang tak terlihat dan ia merasakan perlindungan mencoba menyelidiki jiwanya dan gagal. Perasaan berat segera menyelimutinya saat

perlindungan tersebut memusatkan energi mereka di sekelilingnya.

Mengetahui bahwa gerombolan mayat hidup di dalam tempat itu sedang bergerak ke arahnya dan tidak lagi peduli dengan sembunyi-sembunyi, Zorian mulai menguji perlindungan untuk melihat apa yang sebenarnya mereka lakukan. Dia mulai dengan melemparkan salah satu bahan peledak terakhirnya yang tersisa di depannya dan mengaktifkannya untuk melihat apakah itu akan berhasil. Itu berhasil, tetapi itu tidak berarti penyesuaian yang telah dia buat sejak terakhir kali benar-benar berhasil. Pada permulaan sebelumnya, bahan peledaknya bekerja dengan baik pada awalnya, hanya untuk tiba-tiba gagal ketika dia berhadapan dengan Sudomir. Kemungkinan besar, skema perlindungan hanya mengaktifkan pertahanan terberatnya ketika Sudomir memerintahkannya untuk melakukannya, dan membiarkannya tidak aktif untuk menghemat mana.

Mencoba mengintip gerbang dimensi untuk melihat apakah gerbang itu telah tertutup saat perlindungan itu menyerangnya gagal – tidak ada apa pun di dalam rumah yang dapat menjadi sasaran mantra ramalan yang diketahuinya. Teleportasi keluar tidak berhasil, dan menghubungkan tali pemanggil ke silinder batu dan meluncurkannya melalui jendela sejauh mungkin juga tidak memungkinkannya untuk memanggil dirinya keluar dari tempat itu. Perlindungan itu juga memenuhi seluruh rumah besar dengan medan gangguan pembentuk berdaya rendah – tidak cukup untuk menghentikannya dari merapal mantra, tetapi jelas membuat merapal mantranya memakan waktu lebih lama dan membutuhkan lebih banyak konsentrasi.

Dia mempertimbangkan untuk melarikan diri keluar melalui jendela – pilihan yang cukup masuk akal, karena jendelanya sangat besar dan dapat dibuka dengan mudah dari dalam – tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Sudomir tampak cukup banyak bicara di awal permainan sebelumnya, dan sekarang setelah Zorian tahu dia memiliki jalan keluar yang pasti, dia ingin melihat apa yang akan terjadi jika dia berbicara dengan pria itu. Mungkin Sudomir adalah tipe orang yang suka menyombongkan diri? Itu bodoh, tetapi ada orang-orang seperti itu.

Selama setengah jam berikutnya, Zorian bertarung melawan aliran mayat hidup yang tak berujung. Tidak seperti terakhir kali, ia mampu menghemat granat pembubar dan barang-barang lainnya dengan

mengandalkan golem-golemnnya untuk membuat beberapa mayat hidup sibuk sementara ia menangani sisanya. Ia cukup efektif dalam mengurangi pasukan mayat hidup, bahkan, Sudomir akhirnya memutuskan untuk menarik pasukannya yang tersisa daripada melihat mereka semua hancur. Atau setidaknya itulah yang diasumsikan Zorian, karena semua babi hutan mayat hidup dan mayat berpakaian hitam berbalik dan melarikan diri di beberapa titik.

Huh. Dia tidak menyangka itu. Dia bertanya-tanya apakah Sudomir akan muncul tanpa Zorian yang benar-benar kelelahan karena antek-anteknya. Sudomir jelas mengawasinya, entah melalui ramalan atau melalui beberapa fungsi mata-mata yang tertanam di dalam perisai, jadi dia pasti tahu Zorian masih berbahaya untuk didekati.

Sambil mengangkat bahu, Zorian mulai menganalisis perlindungan dengan bantuan alat analisis perlindungan yang diambilnya dari perbendaharaan aranean. Jika Sudomir memutuskan untuk menjauh, itu artinya dia bisa mendekonstruksi skema perlindungannya di waktu luangnya, dan itu tetap merupakan kemenangan dalam bukunya.

Seperti dugaannya, bangsal-bangsal itu tidak suka dia mencoba mencari tahu. Jika dia belum menyatakan dirinya sebagai penyusup, dia yakin bahwa usahanya saat ini untuk menganalisis akan langsung mencapnya sebagai penyusup. Zorian menduga demikian – itulah mengapa dia tidak mencobanya saat dia melangkah melewati gerbang dimensi. Yang tidak dia duga adalah bangsal-bangsal itu secara aktif melawan analisisnya. Pergeseran medan bangsal lokal di sekitarnya dan denyut-denyut pengganggu yang berulang kali diarahkan kepadanya sangat adaptif, terlalu cerdas untuk digunakan sebagai konstruksi mantra yang tidak masuk akal. Apakah Sudomir entah bagaimana menyesuaikan skema bangsal dengan cepat atau apakah bangsal-bangsal itu sendiri entah bagaimana cerdas?

Udara di depannya berkilauan dalam bentuk yang samar-samar menyerupai manusia, dan Zorian segera menembakkan tombak ke tempat itu. Namun, kilauan itu tidak terpengaruh, dan segera memadat menjadi bayangan samar seorang pria yang dikenalnya. Seorang pria jangkung, tua, berotot, mengenakan setelan cokelat mahal. Dia memiliki kumis besar dan ekspresi ceria di wajahnya.

Namun, Zorian tidak tertipu. Sementara proyeksi ilusi Sudomir mencoba memancarkan aura ketidakpedulian yang bahagia,

senyumnya tampak lebih tegang dibandingkan dengan terakhir kali dia melihatnya.

"Hai!" Sudomir menyapanya melalui proyeksinya. "Aku tidak yakin apakah kau tahu ini, tapi ini kediaman pribadi. Kau tidak bisa begitu saja masuk ke sini dan mulai mengacak-acak tempat ini! Apa yang pernah kulakukan padamu?"

"Aku heran kau mau menunjukkan wajahmu secara terbuka, Sudomir Kandrei," kata Zorian sambil mengamati sekelilingnya untuk memastikan Sudomir tidak mencoba mengalihkan perhatiannya dengan proyeksinya sambil menyiapkan serangan kejutan.

"Ha! Seorang penyihir sekalibermu tidak akan tersandung ke tempat seperti ini secara tidak sengaja," Sudomir mengejek. "Keahlianmu, perlengkapanmu... kau pasti sudah tahu siapa dan apa yang ada di sini. Pertanyaan menariknya adalah, siapa *kau* ? Tidak sopan memperkenalkan dirimu kepada orang lain, tahukah kau?"

"Mengapa kau membantu orang-orang Ibasan mengatur serangan mereka ke Cyoria?" tanya Zorian, tidak tertarik memberikan informasi pribadi apa pun kepada Sudomir dan tidak benar-benar menganggap kejadian pria itu lucu. "Jumlah korban tewas mencapai ribuan, dan akan terus bertambah pada akhirnya. Apa yang pernah dilakukan orang-orang itu kepadamu, Sudomir?"

"Ah. Ini bukan masalah pribadi, sungguh," Sudomir mengangkat bahu, senyumnya agak meredup. "Mereka hanya berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Politik memang bisa brutal seperti itu."

"Politik?" tanya Zorian tidak percaya. "Mereka mencoba melepaskan makhluk purba untuk mengamuk di seluruh benua dan kau pikir itu demi kepentingan politikmu!? Aku bisa mengerti bagaimana orang Ibasan menganggap ini hal yang baik bagi mereka, tapi bagaimana denganmu? Kenapa *kau* ingin itu terjadi?"

Sdomir menatapnya sejenak dengan ekspresi menghakimi di wajahnya.

"Jadi kau juga tahu tentang itu, ya?" katanya, mendecakkan lidahnya karena tidak suka. "Yah, kurasa aku tidak merasa nyaman membicarakan tujuanku denganmu, penjajah rumahku tersayang.

Namun, hanya antara kau dan aku, aku berani bertaruh orang-orang Ibasan terlalu optimis tentang tingkat bahaya yang seharusnya dimiliki primordial ini. Aku yakin ia akan menimbulkan banyak kerusakan, tetapi membayangkannya berkeliaran di benua itu, menghancurkan banyak hal sesuka hatinya? Tidak mungkin. Aku memberinya waktu seminggu sebelum Eldemar mengumpulkan cukup banyak pasukan untuk membunuhnya. Dan itu dengan asumsi bahwa ia bukan sekadar hewan bodoh yang akan masuk ke perangkap pertama yang mereka pasang untuknya.”

"Itu sikap yang sangat gegabah dalam menghadapi skenario ini," Zorian mengerutkan kening. "Bagaimana jika kamu salah?"

“Tidak ada hal dalam hidup ini yang tidak mengandung risiko,” kata Sudomir dengan nada berceramah.

Ugh. Dia tidak akan ke mana-mana dengan percakapan ini, dan pria itu jelas-jelas mengulur waktu. Dia menghilangkan proyeksi itu dengan lambaian tangannya dan mulai berjalan menuju pusat rumah besar itu lagi, kedua pengawal golemnya berjalan di depannya. Tidak ada gunanya mencoba menganalisis perlindungan itu lagi, karena dia tidak bisa menembus perlindungan aneh yang cerdas yang telah dipasang Sudomir untuk mencegah hal-hal seperti itu.

Proyeksi hantu lain berkelap-kelip di depannya, tetapi dia mengusirnya sebelum hantu itu sempat berbicara.

"Itu benar-benar tidak sopan!" sebuah suara tanpa tubuh bergema di sekelilingnya. Tidak ada lagi proyeksi kali ini – hanya suara yang mengikutinya ke mana pun dia pergi. "Kami sedang mengobrol!"

Ada pintu terkunci yang menghalangi jalannya, jadi Zorian melemparkan salah satu dari tiga kubus peledaknya yang tersisa ke pintu itu. Kubus itu gagal meledak saat ia memberinya sinyal untuk meledak.

“Maaf, tapi tidak ada ledakan di rumahku,” kata suara Sudomir yang tanpa tubuh.

Zorian mengerutkan kening. Sama seperti di awal sebelumnya. Dan dia telah menyesuaikan bahan peledaknya untuk mencoba dan melawan efeknya juga. Mengkhawatirkan. Dengan sendirinya, bangsal

antiledakan bukanlah hal baru. Setiap bangunan penting memilikinya. Namun, sebagian besar waktu, mereka hanyalah hal-hal dasar yang tidak dapat bertahan terhadap keahlian Zorian. Bangsal Sudomir tidak hanya dapat melawan bahan peledak dasarnya, tetapi juga pekerjaan khususnya yang secara khusus dirancang untuk bekerja di dalam area yang dijaga ketat.

Tangannya secara naluriah memegang salah satu cincin peledak yang ia bawa di lehernya. Metode bunuh dirinya yang lama, yang ia pilih untuk tetap ia bawa untuk berjaga-jaga. Ia segera melepaskan salah satu cincin dan melemparkannya ke pintu, ingin melihat apakah *cincin itu* akan berhasil. Cincin bunuh dirinya adalah hasil karyanya yang paling canggih, yang dirancang untuk berhasil dalam keadaan apa pun.

Cincin itu gagal meledak. Hmm. Mungkin mantra pelindung itu bekerja berdasarkan prinsip eksotis yang benar-benar mematikan semua bahan peledak berdasarkan rumus mantra?

Untuk menguji teori itu, ia melemparkan sebotol cairan peledak, yang dibuat secara alkimia dan tanpa mantra apa pun, ke pintu yang dimaksud. Botol itu meledak sesuai rencana, menyebarkan debu dan serpihan kayu ke mana-mana.

Jadi bahan peledak berbasis alkimia masih berfungsi. Senang mengetahuinya.

“Berapa banyak barang sekali pakai yang kau bawa?” Sudomir bertanya kepadanya melalui mantra suaranya. “Pasti harganya mahal sekali! Aku tersanjung kau menghabiskan semua uang itu untukku, tetapi apakah itu benar-benar cara terbaik untuk memanfaatkan sumber dayamu?”

Setelah itu, mayat hidup yang tersisa di rumah besar itu mulai menyerang lagi, mencoba menyergapnya dari kamar-kamar di dekatnya saat ia mencoba menjelajahi tata letak bagian dalam rumah besar yang membingungkan itu. Mereka gagal untuk benar-benar melukainya, tetapi mereka memperlambat lajunya hingga merangkak dan pada akhirnya berhasil.

Dia benar-benar kehabisan waktu – permulaan berakhir sebelum dia bisa melacak Sudomir dan menghadapinya.

Baiklah, selalu ada waktu berikutnya.

- merusak -

Restart berikutnya sebagian besar mirip dengan yang sebelumnya. Dia masih menghubungi Deep Blue dan Luminous Advocates untuk instruksi sihir pikiran dan menghabiskan sebagian besar waktu restart untuk mengerjakan sihir pikirannya. Namun, dia melakukan sedikit penyimpangan di awal restart untuk mengunjungi Ghost Serpent Acolytes.

Mereka mengatakan kepadanya hal yang sama persis dengan yang mereka katakan pada permulaan sebelumnya: Ular Hantu mengatakan bahwa dia adalah berita buruk dan bahwa dia harus pergi. Mencoba mencari tahu mengapa dia menjadi berita buruk tidak membuahkan hasil apa pun – roh yang disembah oleh web tersebut menolak untuk mengatakan apa tentangnya yang merupakan 'berita buruk'. Pengetahuan tentang jenis berita buruk apa yang dia miliki, itu sendiri merupakan berita buruk. Dia adalah berita terburuk.

Aneh. Yah, tidak menyukai seseorang tanpa alasan bukanlah kejahatan dan, selain menyerang Ghost Serpent Acolytes, tidak ada yang bisa dilakukan Zorian terhadap situasi tersebut. Dan jika dia menyerang mereka, maka dia seperti membenarkan roh bajingan itu, bukan?

Pelajarannya dengan para Advokat Bercahaya berjalan dengan cepat. Pada akhir permulaan, ia siap untuk mencoba memperbaiki paket memori matriark. Berhasil... semacam itu. Paket itu tidak benar-benar diperbaiki, tetapi ia telah menghentikan kerusakan dan memberi dirinya waktu dua bulan lagi sebelum paket itu mulai membusuk lagi. Para Advokat Bercahaya memberitahunya, bahwa itulah satu-satunya hal yang benar-benar dapat dilakukan terhadap paket memori asing yang membusuk – Anda menjahitnya secara mental dan paket itu akan bertahan untuk sementara waktu, tetapi proses itu sendiri merusak paket itu, jadi hanya ada beberapa kali seseorang dapat memperbaikinya. Berdasarkan ukuran dan kondisi paket memori matriark, para Advokat Bercahaya mengira paket itu hanya dapat diperbaiki sekali lagi tanpa risiko kehancurannya.

Ia punya waktu dua bulan lagi untuk memperbaiki paket memori, setelah itu ia akan mendapat satu kesempatan lagi untuk mengulur

waktu. Itu berarti, tergantung pada seberapa baik putaran perbaikan kedua, ia punya sekitar empat atau lima kali pengulangan lagi paling banyak untuk menjadi cukup baik dalam menafsirkan memori aranean untuk membaca memori yang tersimpan dalam paket.

Dia memutuskan bahwa dia harus mendapatkan pengalaman dengan membaca ingatan aranean. Membaca ingatan aranean *secara langsung*, bukan mengerjakan latihan sederhana dengan tutor aranean. Tentu saja, baik Luminous Advocates maupun Deep Blue tidak akan setuju untuk bekerja dengannya dalam hal itu, dan dia yakin bahwa tidak ada web lain yang dapat dibujuk untuk melakukannya. Tidak, hal semacam itu pada dasarnya selalu merupakan tindakan permusuhan – sesuatu yang Anda lakukan terhadap musuh Anda.

Jadi solusinya sederhana. Dia harus menemukan beberapa musuh Aranean.

Ide pertamanya adalah mengejar Sword Divers. Bagaimanapun, mereka pernah mencoba menyergapnya, dan dia masih menyimpan dendam tentang itu, meskipun mereka tidak mengingatnya sama sekali. Bahkan ide itu berhasil untuk sementara waktu – dia berhasil menyergap beberapa patroli Sword Diver dan menangkap mereka untuk pembacaan ingatan.

Dua percobaan pertamanya untuk membaca pikiran Aranean berakhir dengan hasil yang sama baiknya dengan percobaan pertamanya untuk membaca pikiran manusia. Artinya, tidak bagus sama sekali. Namun, ia membaik dengan cepat, dan segera menemukan beberapa hal menarik tentang Sword Divers. Ternyata, mereka punya kebiasaan menyerang penyihir yang rentan – mereka membatasi diri pada penyihir yang mencoba menjelajahi Dungeon di bawah Korsia, dan mereka sangat berhati-hati tentang siapa yang mereka targetkan, tetapi mereka pasti bersedia menyerang siapa pun yang mereka lihat sebagai target yang mudah. Mereka juga tinggal sangat dalam di Dungeon, dan setiap kali mereka membuat orang yang salah 'menghilang', mereka hanya mundur dari lapisan permukaan sampai pencarian dan kemarahan mereda.

Dan itulah yang dilakukan Sword Divers saat mereka menyadari seseorang tengah mengincar mereka – mereka langsung meninggalkan Dungeon di bawah Korsia, mundur ke kedalaman. Setelah membaca pikiran mereka, Zorian tahu akan butuh waktu berminggu-minggu,

mungkin berbulan-bulan sebelum mereka berkenan kembali, dan dia tidak berani mengejar mereka.

Jadi dia hanya menjarah uang simpanan mereka di permukaan (lebih karena dendam daripada karena dia benar-benar membutuhkan uang tunai) dan mulai mencari target lainnya.

Dia bertanya kepada Deep Blue dan Luminous Advocates apakah mereka tahu jaringan aranea yang tidak keberatan mereka jadi sasaran. Anehnya, Luminous Advocates-lah yang lebih tertarik – dia berharap Deep Blue akan memanfaatkan kesempatan itu, mengingat lingkungan tempat tinggal mereka, tetapi mereka sebenarnya cukup puas dengan situasi mereka saat ini. Namun, mereka menawarnya pekerjaan... yang mereka klaim akan membelikan apa pun yang dia inginkan dari mereka. Pada dasarnya, mereka ingin dia menyingkirkan cairan kristal yang mengganggu ekspedisi pengumpulan sumber daya mereka ke bagian terdalam Dungeon.

Lendir kristal hampir kebal terhadap kerusakan fisik, cukup cepat, menyerap sebagian besar bentuk energi magis, dapat menembakkan pecahan kristal seperti anak panah ke hal-hal yang mengganggu mereka, dan bahkan tusukan kecil dari salah satu bilah dan pecahan kristal mereka akan dengan cepat mengubah makhluk hidup menjadi patung kristal. Mereka terkadang disebut basilisk kristal, dan mereka adalah salah satu monster mimpi buruk yang tidak seorang pun ingin melawan kecuali tidak ada pilihan lain.

Deep Blue tampak tidak terlalu terkejut ketika dia menolak tawaran mereka.

Adapun para Pembela Bercahaya, mereka tampaknya terus-menerus terancam oleh jaringan yang mereka sebut 'Jaringan Kulit Iblis' atau 'Si Melolong'. Itu bukanlah nama asli mereka, tetapi karena jaringan itu menolak untuk berbicara dengan jaringan lainnya dan hanya melakukan telepati dengan berteriak setiap kali seseorang mencoba berbicara dengan mereka, para Pembela Bercahaya tidak tahu harus memanggil mereka apa. Para Pembela Bercahaya menyatakan bahwa mereka tidak keberatan melihat mereka pergi, atau setidaknya berkurang sedikit.

Nah, menjelang akhir restart, Zorian telah menemukan banyak hal tentang mereka. Seperti mereka menyebut diri mereka Challengers of

the Unspeakable, dan merupakan apa yang disebut 'aranea lama' – jaringan asli tanpa sihir yang ditaklukkan, diasimilasi, atau dimusnahkan oleh jaringan baru yang menggunakan sihir yang berasal dari bawah Cyoria. Mereka telah menyaksikan semua tetangga lama mereka jatuh di hadapan gelombang pendatang baru yang menggunakan sihir, baik melalui penaklukan yang kejam atau melalui imigran yang menggunakan sihir, hingga mereka menjadi satu-satunya yang tersisa. Sejauh yang mereka ketahui, Luminous Advocates-lah yang merupakan 'The Demon Skin Web'.

Tragisnya, Challengers of the Unspeakable juga merupakan pembunuh kejam yang secara aktif menyerang tetangga mereka, dan bahkan komunitas manusia di dekatnya jika mereka bisa lolos begitu saja. Zorian tidak ragu untuk menyerang balik mereka.

Akhirnya, saat akhir dari restart semakin dekat, ia mulai menyelesaikan persiapannya untuk serangan gerbang lainnya. Kali ini brigade golemnya diharapkan akan bertahan cukup lama untuk benar-benar melangkah ke Iasku Mansion bersamanya, memberinya keunggulan yang solid atas para pengawal mayat hidup Sudomir.

Seperti kata pepatah, ketiga kalinya adalah keberuntungan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

48. Sumur Jiwa

Bab 048 Sumur Jiwa

Jauh dari jalan setapak atau permukiman yang sudah ada, di sebuah gua buatan kecil yang dibuat Zorian untuk dijadikan bengkel dan markas operasinya, terdapat sebuah meja kayu besar. Tumpukan kertas berserakan di atasnya, dan Zorian menatapnya dengan sedikit mengernyit. Kumpulan catatan coretan dan diagram kasar di depannya pasti akan terlihat seperti kekacauan yang tidak beraturan bagi pengamat biasa, tetapi ada pola dalam kekacauan itu. Zorian telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk menyusun semuanya, dan setiap lembar kertas berada persis di tempat yang diinginkannya.

Sambil mengetuk-ngetukkan pensilnya di atas meja, Zorian mempertimbangkan informasi yang terhampar di depannya. Semua yang diketahuinya tentang Sudomir dan Iasku Mansion ada di atas meja, bersama dengan informasi lain yang menurutnya mungkin relevan untuk penyerbuan gerbang yang akan datang. Sejujurnya, dia sudah punya rencana untuk acara tersebut... tetapi tidak ada salahnya untuk memeriksa ulang semuanya, untuk berjaga-jaga jika dia lupa sesuatu yang penting. Hanya tersisa tiga hari lagi hingga festival musim panas, jadi jika dia ingin membuat perubahan signifikan pada rencananya, ini adalah kesempatan terakhirnya untuk melakukannya.

Setelah percakapannya dengan Sudomir di awal permainan sebelumnya, Zorian sekarang cukup yakin bahwa pria itu memiliki tujuan sendiri yang ingin dicapainya, dan secara efektif merupakan faksi ketiga dari pasukan penyerbu. Dia tidak hanya menjadi anggota setia Cult of the World Dragon atau bersimpati kepada orang Ibasan – dia berharap untuk mendapatkan sesuatu dari usaha ini, dan itu bukanlah hal yang sama yang diperjuangkan oleh kedua faksi lainnya.

Sayangnya, dia tidak dapat memahami apa yang disinggung Sudomir ketika dia mengatakan bahwa dia mendukung invasi karena 'politik'.

Itu bisa berarti apa saja, sungguh – tidak ada kekurangan alasan mengapa seseorang mungkin ingin Cyoria disingkirkan atau direndahkan. Sudomir mungkin mencoba mengubah keseimbangan kekuatan internal di Eldemar untuk memajukan tujuan kesayangannya atau mencoba menghancurkan kepentingan regional Cyoria untuk meningkatkan kekuatan kota dan wilayah kekuasaannya sendiri. Dia mungkin mencoba melemahkan Eldemar secara keseluruhan atas nama kepentingan asing atau dia mungkin hanya ingin mengalihkan perhatian pemerintah pusat dengan menghancurkan benteng loyalis utama dan memberi mereka musuh eksternal untuk difokuskan. Kemungkinannya tidak terbatas dan dia tidak memiliki cara untuk mempersempitnya.

Yah, tidak ada cara lain selain berulang kali menyerbu Iasku Mansion atau menyerang Sudomir secara langsung. Yang pertama sudah dilakukannya, dan yang terakhir sulit dilakukan. Terlalu mudah bagi Sudomir untuk berteleportasi jika Zorian memutuskan untuk menyerangnya saat bertugas, dan Zorian tidak tahu ke mana orang itu pergi saat tidak menjalankan tugasnya. Tentu saja tidak ke rumahnya di Knyazov Dveri, yang hampir selalu kosong. Mengetahui keberuntungan Zorian, Sudomir mungkin menghabiskan sebagian besar waktunya dengan aman di Iasku Mansion, yang pada dasarnya tidak dapat diserang sebelum hari penyerbuan.

Tidak, cara yang dilakukannya saat ini sudah pasti benar. Sudomir tidak pernah serapuh seperti saat ia melakukan invasi, dan bukan hanya karena ia dengan bodohnya mengirim hampir semua pasukannya untuk bergabung dalam invasi dan kemudian membiarkan lubang yang jelas dalam pertahanannya sama sekali tidak dijaga. Iasku Mansion jelas lebih dari sekadar markas rahasia bagi Sudomir, jika tidak, ia akan jauh lebih bersedia untuk mengurangi kerugiannya dan melarikan diri pada permulaan sebelumnya. Ada sesuatu di sana – sesuatu yang tidak ingin ia tinggalkan, bahkan setelah secara metaforis tertangkap basah dan terus-menerus terpojok. Zorian punya firasat bahwa jika ia dapat menemukan sesuatu yang misterius ini, ia akan memecahkan misteri tentang apa tujuan sebenarnya Sudomir dengan cukup mudah.

Dia menghabiskan beberapa menit lagi meneliti kertas-kertas di depannya, mempertimbangkan dan membuang berbagai kemungkinan, sebelum matanya tertuju pada sekelompok kecil

catatan yang membahas tentang skema perlindungan Iasku Mansion. Kerutan di dahinya langsung semakin dalam. Perlindungan-perlindungan itu membuatnya khawatir. Penelitiannya memberitahunya bahwa ada beberapa metode yang bisa digunakan Sudomir untuk mencapai jenis reaksi yang dialami Zorian ketika dia mencoba menganalisis perlindungan, tetapi sejauhnyanya? Jawaban yang paling mungkin adalah bahwa Sudomir telah mengikat jiwa-jiwa ke dalam skema perlindungan mansion. Tampaknya cukup jelas, mengingat Sudomir jelas sangat berfokus pada nekromansi, dan itu akan menjelaskan perasaan aneh yang terus-menerus dia dapatkan setiap kali perlindungan mengenalinya sebagai musuh. Sebagian besar perlindungan tidak begitu jelas dalam menargetkan seseorang.

Poin lain yang mendukung teori tersebut adalah bahwa Iasku Mansion tidak terletak di sumur mana, sejauh yang diketahui Zorian. Dia telah menghabiskan beberapa hari berkeliaran di sekitar area tempat Iasku Mansion berada, memetakan jaringan geomantik lokal dan menghindari patroli serigala musim dingin, dan dia tidak menemukan bukti adanya jalur ley bawah tanah yang dapat disadap. Dengan kata lain, Iasku Mansion tidak mungkin mendukung skema perlindungan dengan kekuatan yang cukup besar. Setidaknya tidak dengan metode konvensional. Namun, jiwa... jiwa terus menghasilkan mana, bahkan setelah kematian. Itulah yang membuat mereka begitu berharga bagi entitas spiritual seperti iblis dan merupakan salah satu alasan mengapa mayat hidup jauh lebih mudah digunakan daripada golem. Diperlukan banyak jiwa untuk memberi daya pada jenis perlindungan yang dimiliki Iasku Mansion, tetapi itu bisa dilakukan. Dan Sudomir jelas tidak memiliki masalah dalam mendapatkan jiwa, mengingat berapa banyak penjaga mayat hidup yang dimilikinya.

Sayangnya, sifat ilegal sihir jiwa membuatnya sulit untuk mengumpulkan informasi yang solid tentang keterbatasan dan kekhasannya. Bahkan jika dia benar-benar berhadapan dengan rumah bertenaga jiwa yang menyeramkan, Zorian tidak tahu apa artinya itu bagi kemampuan Sudomir atau bagaimana memanfaatkannya. Ditambah dengan fakta bahwa Sudomir tidak diragukan lagi memiliki semacam pertahanan terakhir yang disiapkan di jantung wilayah kekuasaannya, dan Zorian merasa sedikit tidak nyaman untuk masuk ke sana tanpa mengetahui lebih banyak tentang apa yang sedang dia hadapi.

Untungnya, dia seorang penyihir. Dia punya cara untuk mendapatkan kue dan memakannya juga.

Ide dasarnya muncul setelah melihat proyeksi Sudomir. Zorian tidak bisa benar-benar memproyeksikan dirinya melalui rumah besar seperti itu, karena penghalang akan menghentikannya, tetapi ia bisa mengendalikan pasukan golemnya dari jarak jauh. Itu akan sangat tidak praktis bagi kebanyakan penyihir, tetapi ia adalah seorang telepati, dan cukup hebat saat ini. Yang harus ia lakukan hanyalah memasang beberapa relai telepati ke setiap golem, bersama dengan beberapa rumus mantra yang cukup rumit untuk membuat mereka memahami perintah telepatinya.

Berhasil. Tidak, malah *lebih* dari sekadar berhasil. Mungkin karena ia sendiri yang menghidupkan golem-golem itu, sehingga mereka memiliki kedekatan dengan pikirannya sendiri, tetapi memerintah mereka lewat telepati sangat cepat dan lancar – hampir seperti mengendalikan tubuh tambahan. Ia tidak akan pernah bisa mencapai ketepatan dan koordinasi seperti itu dengan perintah verbal, dan Zorian bertanya-tanya apakah ada gunanya repot-repot menggunakan metode kontrol konvensional di masa mendatang. Kecuali jika ia merancang golem untuk digunakan orang lain, perintah verbal hanya berguna sebagai metode cadangan saat telepatinya terganggu.

Sayangnya, ada beberapa masalah dengan idenya untuk melemparkan golem-golemnya ke Sudomir dan mengatur semuanya dari tempat yang relatif aman. Salah satu alasannya, fakta bahwa dia tidak ada di sana secara langsung berarti dia tidak akan bisa menggunakan sihir apa pun untuk membantu mereka. Tidak ada cara untuk merapal mantra dari jarak jauh melalui boneka-bonekanya – bahkan sihir pikirannya tidak menjangkau lebih jauh dari golem-golem itu sendiri. Dia juga tidak akan bisa mengaktifkan granat pembuang mantra dan item mantra lainnya dengan pulsa mana, yang mengharuskan desain ulang persenjataannya menjadi sesuatu yang lebih kasar dan kurang serbaguna. Terakhir, ada masalah yang cukup besar, yaitu Sudomir bisa melihat melalui pengaturannya dan mengganggu kendalinya atas golem-golem itu. Menurut buku-buku, itulah alasan utama mengapa skema kendali jarak jauh tidak begitu populer di kalangan penyihir – skema itu terlalu mudah diganggu jika lawan tahu apa yang sedang dia lakukan. Semoga solusinya untuk masalah itu berhasil. Kalau dipikir-pikir, dia mungkin harus memeriksanya sekarang...

Menjatuhkan penanya di atas meja sambil mendesah pelan, Zorian meninggalkan ruang perencanaan (begitulah ia menyebutnya) dan pergi ke ruang kerajinan tempat ia merakit golem dan peralatan lainnya. Sebagian besar golem sudah selesai pada titik ini, berdiri diam di ujung ruangan di mana mereka tidak akan menghalangi, menunggu perintah. Enam golem – dua di antaranya besar dan kekar untuk menyerap kerusakan, dan empat yang lebih kecil dan lebih cepat untuk menjadi tulang punggung pasukan kecilnya. Ia mengarahkan pikirannya ke mereka sejenak, menguji respons mereka untuk melihat apakah antarmuka kontrol telah menurun sejak pengujian terakhir mereka. Tidak. Bagus. Selusin versi pertama sangat tidak stabil, tetapi tampaknya ia telah memperbaiki semua kekurangan pada kelompok terbaru. Ia mengalihkan perhatiannya ke alasan ia datang ke sini – ciptaannya yang terakhir, yang saat ini belum selesai.

Sejujurnya, itu tidak terlihat hebat. Kurus, hampir seperti kerangka, namun lebih kecil dari keempat golem tempurnya yang berfokus pada kelincahan. Inti animasi yang menggerakkannya juga mengecewakan – golem yang dimaksud tidak dapat melakukan *apa pun* tanpa instruksi yang konstan dan terperinci. Itu tidak akan berguna untuk tujuan apa pun... kecuali, mudah-mudahan, untuk tujuan yang dirancang Zorian.

Yaitu, karena menjadi tubuh gandanya. Golem tersebut secara khusus dirancang untuk meniru ukuran dan proporsinya, dengan inti animasi yang dimaksudkan untuk melakukan sinkronisasi dengan perintah telepatinya semulus mungkin. Sensor magis memungkinkan Zorian untuk melihat dan mendengar melalui golem tersebut seperti melalui indranya sendiri, dan meskipun ia tidak dapat mencapai jumlah koordinasi tangan-mata yang sama saat menggunakannya seperti yang dapat ia lakukan dengan tubuhnya sendiri, seharusnya cukup untuk melemparkan granat dan berjalan dengan cukup baik untuk dianggap sebagai manusia.

Dia melirik wadah alkimia di dekatnya, tempat cairan merah muda seperti sirup menggelembung lembut di atas api yang diatur dengan hati-hati. Larutan kulit buatan itu tampak sudah hampir matang di matanya, tetapi resep yang dibelinya menyatakan bahwa semuanya perlu dididihkan setidaknya selama lima belas menit lagi, jadi dia membiarkannya untuk sementara, menempatkan golem-golem itu

melalui serangkaian tes lain untuk menghabiskan waktu.

Akhirnya, setelah lima belas menit berlalu, dia menuangkan larutan kulit buatan ke atas golem itu dan segera mulai membentuknya menjadi sesuatu yang menyerupai dirinya sebelum mengeras dan tidak bisa diubah lagi.

Setengah jam kemudian, dia berdiri kembali untuk memeriksa hasil karyanya. Itu... agak buruk. Golem itu tidak benar-benar mirip dengannya, atau bahkan sepenuhnya manusia, meskipun dia sudah berusaha sebaik mungkin. Entah dia lebih buruk sebagai pematung daripada yang dia kira atau dia seharusnya mengambil larutan itu dari api lebih cepat, resepnya terkutuk. Tapi itu sudah cukup, sungguh – beberapa kacamata pelindung, pakaian tebal dan mungkin topi besar seharusnya cukup untuk menyembunyikan ketidaksempurnaannya. Itu seharusnya cukup manusiawi untuk menipu Sudomir, setidaknya sampai dia bisa berhadapan dengan ahli nujum itu secara langsung, pada saat itu penglihatan jiwa pria itu akan memungkinkannya untuk melihat melalui penyamaran apa pun. Sulit untuk menyembunyikan bahwa golem itu tidak memiliki jiwa, bagaimanapun juga.

Yah, meskipun idenya ternyata bodoh dan tidak perlu pada akhirnya, dia tidak menyesali apa pun. Dia selalu ingin membuat tubuh gandanya sendiri untuk melepaskan beberapa tugasnya yang paling menyebalkan, dan ini tampak seperti langkah ke arah yang benar. Mantra animasi bisa menjadi sangat cerdas pada tingkat kecanggihan tertinggi, jadi seharusnya memungkinkan untuk mendesain golem yang mirip yang bisa lolos pemeriksaan biasa dan berpose seperti dirinya.

Namun, ketika melihat benda cacat di depannya, Zorian tahu ia masih jauh dari mampu menciptakan sesuatu seperti itu.

Dia tidak akan pernah bisa melewati acara kumpul keluarga dengan *ini* !

- merusak -

Sekarang, serangan gerbang sudah menjadi semacam rutinitas bagi Zorian. Ia menghadapi para pembela Ibasan dengan nyaris tanpa cela, satu-satunya komplikasi adalah bahwa sepasang drake gua yang ia gunakan sebagai pengalih perhatian telah jatuh terlalu cepat untuk

Zorian. Mereka besar dan tangguh, tetapi tampaknya gerombolan lawan yang lebih lemah adalah pilihan yang lebih baik untuk membuat para pembela tetap sibuk sampai ia dapat mengamankan gerbang. Tetap saja, semua golemnya selamat dari serangan di markas Ibasan, dan sebagian besar persediaan item mantranya masih belum terpakai, jadi Zorian menganggap fase pertama serangan itu berhasil. Dengan gerbang yang aman, operasi yang sebenarnya dapat dimulai. Ia mendorong tubuh salah satu Ibasan yang pingsan melalui gerbang untuk mengelabui penjaga rumah besar agar mengira serangan itu sah dan kemudian melangkah masuk, kelompok pertempuran golemnya membuntuti di belakangnya.

Rencananya sederhana: Zorian akan tetap berada di ruang gerbang, dijaga oleh salah satu golem besar, sementara sisa pasukannya akan dikirim lebih dalam ke rumah besar untuk menghadapi Sudomir. Zorian pada dasarnya akan memproyeksikan dirinya melalui golem terkecil yang paling mirip manusia, sesekali memberikan perintah verbal yang tidak perlu kepada golem lainnya untuk melengkapi ilusi. Mudah-mudahan ini akan mengelabui Sudomir agar berpikir bahwa dia berhadapan dengan dua penyerbu manusia, yang satu hanya menjaga gerbang sementara yang lain memimpin pasukan golem lebih dalam ke wilayah kekuasaannya, daripada hanya satu manusia yang mengarahkan golem dari jarak jauh. Ini tidak hanya akan mencegah Sudomir mencoba mengganggu kendali jarak jauh Zorian, tetapi juga akan membuat perhatian Sudomir tertuju pada golem yang maju dan mengurangi kemungkinan dia mengirim pasukannya untuk menyerang Zorian yang asli.

Kejutan pertama datang ketika golem-golemnnya telah mencapai titik di mana ward telah menyerangnya di awal permainan sebelumnya. Kali ini ward-ward itu tidak aktif. Aneh. Setelah memikirkannya sejenak, Zorian memutuskan bahwa itu mungkin karena tidak ada golem yang memiliki jiwa. Ward pendeteksi itu mungkin berbasis jiwa, sama seperti semua hal lain di rumah ini.

Sayangnya, hal itu hanya menunda masalah, karena ia segera menemukan pintu terkunci yang harus ia lewati untuk terus maju. Golem yang dikendalikan Zorian tidak memiliki apa pun untuk membuka kunci, dan bahkan jika memilikinya, ia tidak memiliki keterampilan manual untuk melakukan sesuatu yang rumit seperti membuka kunci, jadi ia hanya memerintahkan golem besar itu untuk

mendobrak pintu ke samping.

Tidak mengherankan, hal itu terbukti terlalu berat untuk diabaikan oleh bangsal, dan mereka segera menjadi musuh. Zorian memerintahkan kelompok golem untuk maju, mencoba membawa mereka sedekat mungkin ke pusat rumah besar sebelum Sudomir mengerahkan pasukan mayat hidup dan mencoba mencegah mereka.

Anehnya, gerbang dimensi tetap terbuka, meskipun perlindungan diaktifkan. Zorian bisa merasakan keresahan perlindungan saat mereka menyadari bahwa dia adalah ancaman dan semakin kuat di sekitarnya, tetapi meskipun dia memicu perlindungan dengan cara yang kurang ajar, meskipun dia berada di sana di ruang gerbang, bukaan dimensi menolak untuk menutup rapat. Jelas memicu perlindungan di luar ruang gerbang yang sebenarnya menghindari kemungkinan penutupan otomatis, tetapi itu terdengar seperti kelalaian yang konyol sehingga Zorian tidak bisa tidak berpikir Sudomir menginginkan hal-hal bekerja seperti itu. Tentunya seorang ahli perlindungan seperti Sudomir tidak akan membuat kesalahan semacam itu? Dan bahkan jika dia melakukannya, dia hampir pasti memiliki cara untuk menutup gerbang atas inisiatifnya sendiri, terlepas dari penutupan otomatis apa pun.

Apa yang tidak dia lihat di sini? Mengapa Sudomir *ingin* gerbangnya tetap terbuka, bahkan jika ada penyusup di dalam rumahnya?

Yah, terserahlah. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. Para golem terus maju, bahkan saat gelombang pertama mayat hidup mulai menghantam mereka. Zorian punya banyak item mantra untuk dibakar kali ini, jadi dia menggunakannya dengan cukup bebas pada para penyerang dengan efek yang hebat. Kemajuannya stabil dan tak terhentikan, dan serangan pada kelompok golemnya menjadi semakin panik dan tidak teratur seiring berjalannya waktu. Sudomir bahkan tidak mencoba menghubunginya, secara langsung atau melalui proyeksi.

Jumlah jebakan jauh lebih sedikit dari yang diperkirakan Zorian, meskipun jika dipikir-pikir lagi, masuk akal jika Sudomir tidak akan menaburi lorong-lorongnya dengan bahan peledak dan efek merusak lainnya. Tidak ada yang ingin harta benda mereka dihancurkan oleh pertahanan mereka sendiri, dan rumah besar itu biasanya dipenuhi oleh penjaga. Ketika Zorian akhirnya menemukan jebakan sungguhan,

gebakan itu datang dalam bentuk perangkap gas yang dengan cepat memenuhi seluruh lorong dengan asap kuning tebal.

Mempertimbangkan bahwa gas itu tidak berpengaruh pada golem-golemnnya dan aktivasi perangkap itu segera diikuti oleh satu serangan terakhir oleh para pembela mayat hidup rumah besar itu, Zorian menduga bahwa gas itu beracun. Itu adalah cara yang cukup bagus untuk melemahkan musuh hidup yang tidak siap sambil membiarkan babi hutan dan prajurit mayat hidup tidak terpengaruh. Asap itu juga mengurangi jarak pandang bagi siapa pun yang mengandalkan penglihatan biasa, sementara mayat hidup tampaknya tidak terpengaruh oleh masalah jarak pandang yang diakibatkannya.

Sudomir jelas telah mengerahkan seluruh tenaganya untuk serangan terakhir ini, bahkan mengirim sepasang golem daging untuk memperkuat babi hutan yang lebih dikenal dan mayat manusia berpakaian hitam. Golem daging tersebut berhasil menghancurkan dua golemnnya yang lebih kecil sebelum terkoyak, tetapi hasilnya tidak pernah diragukan. Mayat hidup dihancurkan dan Zorian menerobos pintu terakhir yang berdiri di antara dirinya dan tujuannya. Golem yang ia kendalikan melangkah ke jantung Iasku Mansion, dan pemandangan itu benar-benar membuat Zorian terdiam.

Ruangan itu besar dan berbentuk silinder, dengan setiap inci dinding ditutupi dengan simbol-simbol mantra. Namun, simbol-simbol itu tidak hanya diukir atau dicat, tetapi juga terbuat dari logam keperakan mengilap yang tertanam di dinding. Namun, yang paling menarik perhatian adalah silinder kristal besar yang ditempatkan tepat di tengah ruangan. Silinder itu membentang dari lantai ke langit-langit, menempel padanya melalui alas batu dan pita logam tebal, dan memancarkan cahaya biru lembut yang redup dan cerah dalam pola yang lambat dan teratur. Seperti jantung silinder raksasa yang bersinar.

Zorian menatap pilar bercahaya dan dinding yang dipenuhi simbol itu dalam diam, bertanya-tanya apa yang sebenarnya telah dia masuki. Dia memang berharap akan menemukan sesuatu yang menarik di sini, tetapi skala besar benda di depannya agak menakutkan.

“Indah sekali, bukan?” kata Sudomir sambil melangkah dari balik pilar. “Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk membangun semua ini. Ini adalah hasil karya cinta, dan aku benar-benar tidak ingin

melihatnya rusak. Jadi berhati-hatilah dengan bahan peledak yang kau bawa ke sini, oke?”

Zorian mengerutkan kening pada pria di depannya. Sudomir hanya berdiri di sana, tersenyum padanya dengan sombong. Seolah-olah dia menantang Zorian untuk menyerangnya. Untuk sesaat, dia mempertimbangkan untuk memerintahkan golemnya untuk maju dan menghancurkan Sudomir menjadi pasta, tetapi dia memutuskan untuk menahan diri sejenak. Dia ingin melihat apakah dia bisa mendapatkan sesuatu dari pria itu terlebih dahulu.

“Tabung itu adalah alat penyimpanan jiwa, bukan?” Zorian berbicara melalui golem itu. “Begitulah caramu memberi daya pada pelindung di tempat ini. Pasti ada ratusan jiwa yang terperangkap di sana...”

“Sebuah *jiwa penyimpanan* “*alat* !?” ulang Sudomir, terdengar sangat marah. Tangan kirinya bergerak tak terkendali selama sedetik sebelum Sudomir menggunakan tangan lainnya untuk menghentikan gerakannya. “Menurutmu semua ini hanya...”

Dia tertawa terbahak-bahak, seperti baru saja mendengar lelucon yang sangat lucu.

Apakah hanya Zorian atau apakah Sudomir terdengar sedikit tidak terkendali kali ini?

“Tamuku yang bodoh dan tak diundang... kau tidak tahu apa yang telah kau temukan di sini, bukan? Lihat sekelilingmu!” kata Sudomir, sambil melambaikan tangannya untuk menunjuk ke ruangan tempat mereka berdiri. “Apa kau benar-benar mengira tempat ini hanyalah tempat penyimpanan jiwa yang sederhana? Tidak, tidak, kawanku – apa yang kau lihat adalah sumur jiwa yang sesungguhnya berisi ribuan esensi spiritual, dan masih cukup untuk menampung sejuta jiwa lagi!”

“Sejuta jiwa?” tanya Zorian tak percaya. “Ayolah, Sudomir... bagaimana kau bisa mengumpulkan jiwa sebanyak itu dalam waktu yang cepat?”

“Cyoria berpenduduk hampir setengah juta orang,” kata Sudomir sambil mengangkat bahu ringan. “Jika serangan terhadap Cyoria berjalan sesuai rencana, sebagian besar dari mereka akan mati malam

ini. Mereka kemudian akan pergi ke sini untuk bergabung dengan orang-orang yang telah kukumpulkan.”

Dia mengetuk pilar kristal itu pelan untuk memberi penekanan.

“Apa?” tanya Zorian, sebuah kenyataan mengerikan merasukinya.

“Oh ya... Tempat ini?” Sudomir mulai berbicara, berputar di tempat dengan kedua tangannya terentang. “Tempat ini seperti lubang semut singa untuk menyimpan jiwa. Setiap orang yang meninggal di sekitar Rumah Iasku, jiwanya akan ditarik ke sini dan dijebak di dalam sumur. Biasanya, itu tidak berarti apa-apa, karena kita berada di antah berantah. Tapi sekarang...”

“Gerbang itu,” kata Zorian. “Gerbang itu memungkinkanmu untuk memperluas perangkap jiwamu ke seluruh kota sementara orang-orang Ibasan membunuh orang. Itulah sebabnya kamu tidak menutup gerbang itu, bahkan setelah kamu menyadari bahwa kamu sedang diserang.”

“Setiap saat gerbang tertutup adalah saat di mana jiwa tidak mengalir ke dalam sumur,” kata Sudomir. “Dan, lihatlah, tidak ada lagi penyerang yang masuk saat aku menyadari penyusupan itu. Hanya kalian berdua... atau mungkin hanya satu? Aku tidak melihat satu jiwa pun di tubuhmu. Kau sama sekali tidak bereaksi saat aku membanjiri koridor dengan gas pencuri napas. Belum lagi betapa pasifnya penyihir di sebelah gerbang itu. Kau semacam proyeksi yang indah, bukan?”

Sebelum Zorian sempat mengatakan apa pun, Sudomir mulai tertawa lagi, keras dan histeris, tangannya berkedut dan menggepal dengan cara yang mengganggu. Zorian cukup yakin saat ini bahwa ada sesuatu yang salah dengan Sudomir. Ia telah memicu perubahan yang cukup radikal pada ahli nujum itu dengan invasinya yang berhasil. Tawa, kedutan, keterusterangan yang tidak biasa dalam tanggapannya... Sudomir tampak hampir seperti orang yang sedang mabuk. Apakah ia panik menghadapi krisis itu dan meminum ramuan peningkat yang tidak disarankan? Atau mungkin melakukan suatu mantra dengan efek samping yang parah? Apa pun jawabannya, Sudomir terus menjadi semakin tidak stabil seiring berjalannya percakapan dan Zorian tidak berpikir ia akan mendapatkan lebih banyak darinya.

“Kenapa? Kenapa!?” Sudomir tiba-tiba berteriak, langsung berubah dari tertawa menjadi putus asa yang berlebihan. Kulitnya menggeliat seperti ular berenang menembus dagingnya dan matanya mulai bersinar dengan cahaya biru lembut. Ya, dia pasti panik dan melakukan sesuatu yang bodoh. “Kenapa kau datang ke sini!? Semuanya berjalan dengan sangat baik, sangat sempurna! Bertahun-tahun merencanakan, semua pengorbanan yang kulakukan... Aku tidak akan membiarkanmu mengambil semuanya dariku! Aku tidak akan, aku tidak akan, aku tidak akan, aku tidak akan!”

Zorian memerintahkan para golemnya untuk menyerang pria itu, tetapi dia terlambat bergerak. Sebelum para golem dapat mencapainya, tubuh Sudomir dengan cepat mengembang dan berputar, berubah menjadi monster humanoid besar. Monster itu berwarna hijau, samar-samar seperti reptil dan memiliki sayap kecil yang tumbuh di punggungnya – seperti gabungan antara troll dan naga.

Para golem yang diperintahkannya untuk menyerang Sudomir terus menyerang target mereka, tidak gentar dengan perubahan itu, tetapi makhluk itu lebih kuat dan lebih lincah daripada ciptaan Zorian. Mungkin makhluk itu juga setengah troll, karena ia pasti beregenerasi seperti troll saat terluka. Tidak butuh waktu lama bagi golem yang lebih kecil untuk hancur berkeping-keping, dan golem yang besar juga tidak dalam kondisi yang baik.

Zorian baru saja akan menyerangnya dengan semua item mantra yang tersisa saat ia mengetahui bahwa makhluk troll-naga itu juga bisa menyemburkan api. Golem malang yang ia ikuti tidak bertahan sedetik pun di bawah panas itu sebelum akhirnya mati.

Golem besar itu menghilang dari kendalinya kurang dari semenit kemudian. Mengetahui bahwa ia tidak memiliki peluang melawan Sudomir versi yang berubah dan mengamuk ini, Zorian melangkah kembali ke markas Ibasan di sisi lain gerbang dimensi dan kemudian mencoba menganalisis gerbang itu untuk melihat cara kerjanya.

Seperti yang diduga, gerbang itu segera mendeteksi gangguannya dan mati sendiri. Tentu saja. Dia sudah menduga itu akan terjadi. Yah, setidaknya dengan cara itu Sudomir tidak bisa menjangkaunya, dan dia juga menemukan salah satu perangkat yang dipasang Quatach-Ichl di gerbang untuk mencegah gangguan. Memang butuh beberapa

kali restart, tetapi dia merasa bisa menemukan dan membongkar perlindungan di gerbang itu dengan sedikit percobaan dan kesalahan.

Namun, ia tidak punya banyak waktu untuk mempertimbangkan banyak hal, karena Quatach-Ichl muncul segera setelah gerbang ditutup untuk melihat apa yang terjadi. Zorian mengaktifkan tombol restart-nya alih-alih menghadapinya.

- merusak -

Pada awal permulaan berikutnya, begitu ia memiliki kesempatan untuk menenangkan diri dan memikirkan berbagai hal, Zorian memutuskan bahwa Sudomir harus ditangani dengan cara tertentu. Awalnya ia mengejar pria itu karena ia tampak seperti target yang lebih mudah daripada para pemimpin Ibasan dan mungkin mengetahui banyak rahasia sensitif mereka, tetapi pengungkapan tentang operasi pengumpulan jiwanya benar-benar mengganggu Zorian. Ia tidak tahu untuk apa seseorang membutuhkan ratusan ribu jiwa, tetapi itu tidak mungkin baik. Politik, katanya. Hmph.

Tetap saja, jebakan jiwanya ini... seharusnya sangat jelas bagi seseorang yang tahu apa yang harus dicari. Sihir berskala besar seperti itu tidak dapat disembunyikan dengan mudah. Apakah itu sebabnya Sudomir menyingkirkan setiap penyihir jiwa di wilayah tersebut? Jadi mereka tidak dapat menemukan mahakaryanya yang bengkok dan melaporkannya ke pemerintah? Jika demikian, maka berurusan dengan Sudomir mungkin hanya masalah melaporkan orang itu ke otoritas pusat dan meminta mereka menangani semuanya.

Dia tidak membutuhkan gangguan semacam ini saat ini – paket memori matriark terus menurun dan dia kehabisan waktu. Jadi, untuk dua permulaan berikutnya dia terus melakukan apa yang telah dia lakukan sejauh ini: mengunjungi jaringan aranean untuk mempelajari lebih lanjut tentang paket memori dan pikiran aranean. Dia masih melakukan dua serangan gerbang di akhir setiap permulaan, tetapi dia tidak lagi mencoba mengakses sumur jiwa di tengah rumah besar itu. Dia tidak melihat intinya – dia sama sekali tidak memiliki keahlian untuk memahami hal itu, jadi dia ragu dia akan belajar apa pun dari mempelajarinya. Sebaliknya, dia hanya menjelajahi seluruh rumah besar itu, membuat peta tempat itu dan mencoba melihat apakah ada hal lain yang menarik tentangnya. Namun, dia tidak menemukan banyak hal. Tentu saja tidak ada yang dapat dibandingkan dengan

perangkap jiwa di ruang tengah.

Dia juga mencoba memahami liontin berbentuk tetesan air mata yang dikenakan orang Ibasan di leher mereka, juga tidak banyak berhasil. Menganalisisnya tidak membuat Quatach-Ichl murka padanya seperti yang ditakutkannya, tetapi tidak ada yang menunjukkan bahwa dia memegang batu kunci yang berfungsi. Satu-satunya hal yang dapat dia pikirkan adalah bahwa bahan itu sendiri mungkin adalah kuncinya. Zorian tidak dapat mengidentifikasinya, dan itu sama sekali tidak dapat dihancurkan dengan upaya biasa. Itu mengingatkannya pada kerangka Quatach-Ichl, yang juga berwarna hitam dan sangat tahan terhadap kerusakan.

Meskipun Luminous Advocates tetap menjadi guru aranean utamanya dalam dua kali restart ini, ia juga memeriksa delapan web yang dirujuk oleh Silent Doorway Adepts. Sayangnya, hanya tiga dari web tersebut yang berguna baginya: Mind Temple, Perfect Phantasm Crafters, dan Adherents of Contemplation. Zorian memilih untuk belajar dari Mind Temple dalam restart pertama dan Perfect Phantasm Crafters dalam restart kedua. Adherents of Contemplation terlalu menyukai teka-teki dan jawaban yang tidak jelas untuk seleranya.

Kuil Pikiran berfokus pada ingatan, meskipun lebih fokus pada mengasah dan mengatur ingatan mereka sendiri daripada membaca dan memodifikasi ingatan orang lain. Namun, mereka memiliki banyak keahlian dalam hal paket memori, meskipun apa yang mereka ajarkan kepadanya lebih berpusat pada dirinya dalam membuat paket memori sendiri daripada memperbaiki paket asing. Keterampilannya dalam membuat paket memori sudah cukup baik sekarang sehingga dia tidak akan pernah benar-benar melupakan apa pun yang secara khusus dia coba ingat. Jika tidak ada yang lain, itu seharusnya secara drastis mengurangi jumlah buku catatan yang harus dia tulis dan simpan di akhir setiap permulaan ulang – metode perubahan masih berguna untuk mentransfer catatan orang lain selama permulaan ulang, seperti penelitian Kael, tetapi sebagian besar kebutuhannya sendiri sekarang lebih terlayani dengan mengatur ingatannya secara langsung dengan sihir pikiran.

The Perfect Phantasm Crafters memiliki nama yang sangat indikatif. Mereka mengkhususkan diri dalam membuat ilusi – ilusi yang terbuat dari suara dan cahaya nyata, serta trik-trik sederhana dari pikiran.

Mereka tidak dapat benar-benar membantunya dengan masalah paket memorinya, tetapi Zorian juga harus benar-benar menafsirkan informasi di dalam paket tersebut setelah dia membukanya, dan Perfect Phantasm Crafters tahu banyak tentang perbedaan antara pikiran manusia dan pikiran aranea. Mereka harus melakukannya, jika mereka ingin ilusi mereka bekerja pada manusia.

Akan tetapi, meskipun Perajin Phantasm Sempurna sangat membantu dalam hal itu, pada akhirnya hanya ada satu hal yang secara konsisten membantunya memahami pikiran aranea – menghajar aranea hingga tak sadarkan diri dan secara paksa mencari-cari di benak mereka. Bahkan meminta Lukav membuatnya ramuan transformasi aranea dan mengambil bentuk mereka selama beberapa jam tidak banyak membantunya.

Di akhir restart kedua, ia mencoba memperbaiki paket memori matriarch lagi. Itu adalah terakhir kalinya ia dapat memperpanjang batas waktu, dan ia berharap memperoleh empat atau lima bulan tambahan sebelum ia harus membukanya.

Sebaliknya, dia mendapat tiga.

Brengsek.

- merusak -

Meskipun ia hanya punya waktu tiga bulan lagi hingga ia harus membuka paket memori matriarch, Zorian memutuskan untuk berhenti mencari pelajaran dari aranea dan kembali ke Cyoria, membawa Kirielle bersamanya seperti biasa. Tidak ada gunanya mencari pelajaran saat ini, karena ia tidak bisa lagi memperbaiki paket itu dan satu-satunya hal yang benar-benar dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahaminya adalah menyerang aranea dan membaca pikiran mereka. Ia tidak perlu melakukan restart penuh untuk melakukan itu. Selain itu, ia ingin bertanya kepada Kael tentang pendapatnya tentang Sudomir dan operasinya, karena morlock itu adalah satu-satunya ahli nجوم ramah yang dikenal Zorian.

Dia tidak langsung memberi tahu Kael tentang Sudomir dan perangkap jiwanya – itu pasti akan membuat anak itu kesal, mengingat banyak teman dan kenalan Kael yang dibunuh oleh Sudomir dan mungkin berakhir di sumur jiwanya. Bukan topik yang

tepat untuk dibicarakan setelah Anda memberi tahu seseorang tentang lingkaran waktu dan invasi Ibasan yang akan melanda kota itu dalam waktu kurang dari sebulan. Dia akan membiarkan Kael membaca buku catatannya dengan tenang untuk saat ini dan membicarakan topik itu nanti.

Sayangnya, kembali ke Cyoria berarti dia harus menderita lagi melalui sesi latihan Xvim yang bodoh. Melayangkan kelereng-kelereng ini, membuatnya bersinar dengan warna yang berbeda, menyusunnya menjadi bentuk yang berbeda... sangat membosankan. Tunggu, menyatukan dua kelereng? Apa? Xvim biasanya tidak memberinya latihan pembentukan berbasis perubahan selama sesi-sesi ini. Tapi tidak masalah, dia sudah mencoba latihan pembentukan itu sendiri, jadi masih mudah untuk melakukannya.

Xvim mengerutkan kening padanya. Haruskah dia khawatir atau merayakan bahwa dia telah menimbulkan reaksi seperti itu pada pria yang biasanya tenang?

Khawatir, ternyata. Tuntutan Xvim segera menjadi tidak biasa setelah itu. Zorian disuruh melayangkan air, membekukannya hingga padat, membuat kubus sempurna dari es lalu dengan cepat memotongnya menjadi dua tanpa menghancurkannya, membentuk ulang koin, membakar gambar ke panel kayu, membuat koin berputar, membentuk lilin, meletakkan tangannya di atas nyala lilin tanpa terbakar, membuat dadu jatuh pada satu sisi tertentu yang diminta Xvim, memperbaiki jam tangan yang rusak, membuat bunga layu, memindahkan siput...

Beberapa latihan benar-benar di luar jangkauan Zorian, terutama yang terakhir. Yang lain bisa dia lakukan, tetapi tidak dengan kepastian yang dia tahu Xvimuntut dari anak buahnya. Namun, Xvim tidak berhenti dengan penuh kemenangan begitu dia menemukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan Zorian dan kemudian menyuruhnya berlatih sampai dia bisa melakukannya dengan benar. Sebaliknya dia hanya beralih ke hal lain, tampaknya hanya mengujinya untuk melihat di mana batas kemampuannya.

“Katakan sejujurnya,” kata Xvim. “Apakah kamu benar-benar Zorian Kazinski?”

“Ya?” kata Zorian, bingung. “Kenapa kau bertanya begitu?”

“Kamu terlalu baik,” kata Xvim terus terang.

Apa? *Sekarang* dia memutuskan bahwa dia terlalu hebat dalam hal ini? Aneh. Apa yang telah dia lakukan hingga membuat Xvim begitu gelisah? Dia tidak ingat pernah melakukan sesuatu yang lebih mengesankan dari biasanya.

"Saya anggap itu sebagai pujian," kata Zorian. "Saya jelas Zorian Kazinski, tidak diragukan lagi."

"Lalu bagaimana Anda menjelaskan keterampilan membentuk Anda?" tanya Xvim. "Keterampilan itu sama sekali tidak masuk akal untuk usia dan latar belakang Anda. Tidak peduli seberapa berbakatnya Anda, keterampilan membentuk Anda terlalu... *menyeluruh* ... untuk menjadi sesuatu yang bukan merupakan hasil dari latihan bertahun-tahun."

"Saya memulainya lebih awal," Zorian mencoba.

Xvim menatapnya dengan pandangan tidak geli.

"Saya akan jujur dengan Anda, Tuan Kazinski," kata Xvim sambil mendesah. "Saya tahu sayalah yang mengajarkan Anda keterampilan membentuk yang saat ini Anda tunjukkan. Tidak semuanya, tetapi yang pasti keterampilan yang telah Anda pelajari dengan benar. Anda tidak hanya menunjukkan beberapa tanda yang menurut saya tidak akan diajarkan oleh orang lain selain saya, tetapi Anda juga tampaknya cukup mengenal saya untuk mengantisipasi permintaan saya bahkan sebelum saya mengucapkannya."

Ups. Dia bahkan tidak menyadari telah melakukan itu.

"Masalahnya, Tuan Kazinski," kata Xvim, mencondongkan tubuh ke depan dan menatapnya dengan tatapan tajam, "Saya tidak ingat pernah mengajari Anda. Dan saya jamin bahwa ingatan saya *sangat* bagus. Saya ingin penjelasan, jika Anda tidak keberatan."

Zorian terdiam selama hampir satu menit, memikirkan bagaimana menjawabnya. Dia bisa saja berpura-pura bodoh, tetapi dia punya firasat bahwa Xvim tidak akan membiarkan hal ini begitu saja dan penjelasan yang paling mungkin untuk kebingungan ini adalah bahwa Zorian pernah menggunakan sihir pikiran pada Xvim di masa lalu. Mengingat bahwa dia sebenarnya adalah seorang penyihir pikiran

yang sangat cakap, dan bahwa hal ini akan sulit disembunyikan di bawah pengawasan yang ketat, adalah demi kepentingan terbaiknya untuk tidak membiarkan hal-hal berubah menjadi penyelidikan hukum yang sebenarnya.

Dia bisa saja menekan tombol mulai ulang dan memulai lagi, tetapi... itu terasa agak berlebihan saat ini. Dia selalu bisa melakukannya nanti jika situasinya terus memburuk. Ditambah lagi, mengaktifkan tombol itu di awal waktu mulai ulang mungkin akan menarik perhatian yang tidak diinginkan dari Zach dan Red Robe.

Apakah akan sangat buruk jika dia mengatakan yang sebenarnya kepada Xvim? Pria itu tahu cara melindungi pikirannya, dan mungkin tidak akan memberi tahu semua orang yang mau mendengarkan bahwa muridnya mengaku sebagai penjelajah waktu. Meskipun Xvim membuatnya kesal, dia adalah penyihir dewasa yang cakap yang jelas tahu banyak tentang keterbatasan sihir dan cara mengembangkannya. Dia bisa sangat berguna jika dia bisa meyakinkannya bahwa dia mengatakan yang sebenarnya.

"Saya menunggu, Tuan Kazinski," kata Xvim.

"Baiklah," Zorian mengalah. "Sebenarnya kita semua terjebak dalam semacam lingkaran waktu. Seluruh bulan menjelang festival musim panas berulang tanpa henti, tetapi kebanyakan orang melupakan semua yang terjadi saat waktu kembali seperti semula. Namun, beberapa orang mengingatnya, dan saya salah satunya..."

Xvim mendengarkan cerita Zorian dalam diam, tidak mengajukan pertanyaan atau menyatakan ketidakpercayaan. Tentu saja, Zorian tidak menceritakan semuanya kepada pria itu – misalnya, dia tidak mengatakan apa pun tentang invasi yang terjadi di akhir restart, dan dia merahasiakan informasi tentang dirinya dan kemampuannya seminimal mungkin. Jelas tidak memberi tahu pria yang mencurigainya mengacaukan pikirannya bahwa dia lebih dari mampu melakukan hal itu!

Akhirnya, penjelasan Zorian berakhir dan keheningan menyelimuti ruangan itu. Xvim tampak tenggelam dalam pikirannya untuk sesaat dan Zorian puas menunggu reaksi pria itu.

"Jadi," kata Xvim akhirnya. "Anda mengatakan bahwa kami telah

melakukan sesi latihan ini selama beberapa tahun, kecuali bahwa saya melupakan semuanya setiap beberapa minggu."

"Ya," Zorian membenarkan.

"Itu pasti menjadi pengalaman yang menyedihkan bagimu," kata Xvim dengan jujur.

"Err..." Zorian tergagap, tidak yakin bagaimana harus menanggapi.

"Saya masih belum yakin apakah harus memercayai Anda tentang semua ini," kata Xvim. "Kelihatannya tidak masuk akal. Namun, dengan asumsi Anda memang mengatakan yang sebenarnya, saya merasa harus meminta maaf atas tindakan saya sebelumnya. Begini, saya berusaha untuk bersikap sangat tegas terhadap anak didik saya selama satu atau dua bulan pertama masa bimbingan kita."

Apa?

"Apa?" tanya Zorian tidak percaya, hampir tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Itu membangun karakter dan menyingkirkan yang tidak layak," kata Xvim, sambil mengangkat bahu tanpa rasa bersalah. "Lagipula, sebagian besar siswa yang dikirim kepadaku perlu sedikit direndahkan hati, demi kebaikan mereka sendiri. Sayangnya, 'lingkaran waktu' tidak cocok dengan taktik semacam itu. Aku tidak akan membuatmu menjalani beberapa tahun perlakuan semacam itu jika aku bisa mengendalikan situasi."

Zorian bimbang antara ingin tertawa atau memukul wajah pria itu. Dia membuat setiap siswa menjadi orang yang menyebalkan selama beberapa bulan sebagai ujian karakter? Itu sangat bodoh! Bagaimana mungkin dia berpikir itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan?

"Aku tidak mungkin bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa aku ingin memukulmu sekarang," katanya kepada Xvim dengan serius.

"Kita akan bicarakan tentang menambah perbendaharaan katamu nanti," kata Xvim sambil mengabaikannya, sebelum menaruh pulpen dan selembar kertas di depannya. "Untuk saat ini, tolong sebutkan

beberapa hal yang bisa kuperiksa untuk mengonfirmasi ceritamu.”

Sambil menatap Xvim sekali lagi, Zorian mengambil pena dan mulai menulis. Ini akan menjadi awal yang panjang, ia sudah bisa menebaknya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

49. Substitusi

Bab 049 Substitusi

Perjalanan waktu adalah hal yang sulit dibuktikan. Di kalangan penyihir, hal itu 'diketahui' sebagai sesuatu yang mustahil, dan pembuktian sebaliknya biasanya bermuara pada kepemilikan pengetahuan dan keterampilan yang mustahil. Sayangnya, hal itu seringkali tidak cukup meyakinkan. Ada banyak cara untuk mengumpulkan informasi dengan sihir, tidak ada yang memerlukan perjalanan waktu, dan keterampilan yang mustahil dapat dengan mudah berarti Anda bukanlah orang yang Anda klaim. Hanya sedikit hal yang dapat diceritakan Zorian kepada Xvim yang tidak dapat dijelaskan dengan sesuatu yang lebih biasa daripada perjalanan waktu.

Tetap saja. Sementara Zorian tidak tahu apakah Xvim benar-benar akan menerima ceritanya, dia yakin bahwa informasi yang telah dia tulis di selembar kertas di depannya setidaknya akan membuat pria itu berpikir sejenak. Restart sangat bervariasi dalam cara perkembangannya, tetapi beberapa hal selalu tetap sama, yang berarti Zorian dapat memberi Xvim banyak prediksi kecil tentang hari-hari mendatang. Hal-hal seperti apa yang akan ditulis di koran, toko sihir apa yang akan mengumumkan penjualan khusus sebagai persiapan untuk festival musim panas, dan siswa mana yang akan meninggalkan akademi karena serangan monster. Untungnya, waktu restart kurang dari seminggu telah berlalu, jadi kejadiannya belum terlalu banyak berubah.

Secara individual, setiap hal yang ditulisnya mudah dijelaskan. Jika dilihat secara keseluruhan? Dia harus menjadi mata-mata terbaik di seluruh kota untuk memperoleh informasi semacam itu, dan itu *tetap* tidak akan menjelaskan bagaimana dia mengetahui beberapa kejadian yang lebih mendadak dalam daftar itu.

Ia menyerahkan daftar itu kepada Xvim, yang segera memindainya lalu mengantonginya sambil mengangguk tanpa suara. Ia memberi tahu Zorian bahwa ia akan mencoba memverifikasi klaimnya selama akhir pekan dan Zorian harus mengunjunginya lagi pada hari Senin.

Dan begitulah adanya. Sebuah hasil yang lumayan, jika mempertimbangkan semua hal. Zorian setengah berharap Xvim akan mengkritik tulisan tangannya dan menyuruhnya untuk memulai lagi dan menulis dengan benar kali ini. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada Xvim dan pergi.

Ia sedang berjalan pulang, sambil iseng mencoba memikirkan cara yang baik untuk membicarakan topik tentang jiwa Sudomir dengan Kael, ketika ia melihat seorang gadis berambut hijau melambai padanya di kejauhan. Meski terkejut dan bingung, ia butuh beberapa detik untuk menyadari siapa yang sedang ia lihat, meskipun rambut hijau sangat langka dan karenanya menjadi tanda yang sangat jelas. Gadis itu adalah Kopriva Reid, salah satu teman sekelasnya.

Dia melambaikan tangan dengan ragu, bertanya-tanya apa maksudnya. Tentu saja, menyapa teman sekelas saat bertemu di luar akademi adalah hal yang wajar, tetapi ini bukan pertama kalinya Zorian bertemu Kopriva di luar akademi dan dia tidak pernah bereaksi seperti ini sebelumnya. Dia akan mengangguk jika mereka berpapasan atau menyapa jika Kopriva melakukannya terlebih dahulu, tetapi tidak pernah mencoba menarik perhatiannya seperti yang baru saja dia lakukan. Itu masuk akal, sungguh. Dia hampir sama sekali tidak dikenalnya, seperti kebanyakan teman sekelasnya. Jadi, mengapa dia...

Oh. Tak apa, dia akan segera tahu apa yang diinginkannya. Dia menyeberang jalan dan berjalan cepat ke arahnya.

Zorian mengamatinya saat dia mendekat, mencoba melihat apakah dia dalam masalah. Dia tidak merasakan permusuhan atau kekhawatiran yang terpancar darinya, jadi mungkin tidak, tetapi Kopriva selalu membuatnya terintimidasi. Tidak begitu karena dia terjebak dalam lingkaran waktu – sebelumnya dia selalu menghindarinya sebisa mungkin – tetapi bahkan dalam situasi saat ini dia lebih suka tidak berurusan dengan seseorang dari Keluarga Reid. Dia masih rentan dibius hingga tidak sadarkan diri, dan itu adalah spesialisasi mereka.

Jelas dia bukan satu-satunya yang merasa Akoja menakutkan. Dia adalah gadis yang tinggi dan rupawan – sesuatu yang dapat dibuktikan Zorian saat ini, mengingat dia semakin dekat dengan posisinya – tetapi sangat sedikit orang yang mencoba mendekatinya selama bertahun-tahun. Bahkan Benisek menahan diri untuk tidak mendekatinya, yang sungguh luar biasa. Zorian cukup yakin bahwa Akoja adalah satu-satunya gadis lain di kelas mereka yang tidak pernah digoda Benisek.

“Zorian, kau tak percaya betapa senangnya aku melihatmu di sini,” katanya saat akhirnya cukup dekat. Zorian mengangkat alisnya mendengar pernyataan itu. “Kau tinggal bersama Kael, kan?”

"Ya," dia mengonfirmasi, penasaran apa hubungannya itu dengan apa pun.

“Bagus. Aku setuju untuk bertemu dengannya hari ini untuk membicarakan kesepakatan bisnis dan dia memberiku petunjuk ke 'tempat Imaya' tempat kalian berdua tinggal, tapi... sepertinya aku salah mengingat sesuatu karena aku tidak dapat menemukannya,” katanya. “Bisakah kau memberiku petunjuk di sini?”

"Saya bisa melakukan yang lebih baik. Saya sedang dalam perjalanan ke sana, jadi jika Anda tidak keberatan, saya bisa mengantarkan Anda ke sana," katanya.

“Bagus! Aku berharap kau akan mengatakan itu,” dia menyeringai padanya. “Kalau begitu, tunjukkan jalannya. Dan jangan bilang ke siapa pun kalau aku tersesat, oke? Itu benar-benar memalukan, aku tidak tahu bagaimana aku bisa mengacaukannya sebegitu parahnya. Kalau Kael bertanya, kita hanya... bertemu di jalan secara tidak sengaja. Itu benar juga.”

Zorian mengangguk tanda setuju dan mereka berdua berangkat menuju tempat Imaya. Namun, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerutkan kening sedikit ke arah Kopriva. Kesepakatan bisnis? Apakah ini yang dia pikirkan?

Sayangnya, Kopriva memperhatikan ekspresi itu dan salah mengartikan maknanya.

"Apa maksudmu?" tanyanya membela diri. "Kau tidak setuju aku

datang ke tempatmu atau semacamnya?"

"Bukan seperti itu," Zorian meyakinkannya dengan tergesa-gesa. Astaga, dia memang sensitif. "Hanya saja ketika Kael mengatakan kepadaku bahwa dia akan mencari seseorang untuk membeli bahan-bahan alkimia 'langka' itu, aku tidak menyangka hasilnya akan seperti ini. Kupikir dia akan mencari seseorang... yah, *yang lebih tua* ."

Ketika Kael memberi tahu Zorian bahwa ia harus mendapatkan cukup banyak bahan alkimia yang biasanya dibatasi untuk melanjutkan penelitiannya, Zorian mengira si morlock akan pergi ke toko yang mencurigakan atau semacamnya, bukan mencoba menjadi perantara kesepakatan dengan salah satu teman sekelas mereka. Namun, Zorian harus mengakui bahwa ide itu tidak bodoh. Keluarga Reid, tempat Kopriva menjadi anggotanya, mengkhususkan diri dalam menanam tanaman ajaib dan mengolahnya menjadi bahan alkimia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa mereka sangat terlibat dalam penjualan obat-obatan dan produk alkimia ilegal secara umum, dan melalui itu mereka menjalin hubungan yang erat dengan kelompok kejahatan terorganisir. Ada persidangan yang dipublikasikan secara luas terhadap Keluarga beberapa tahun yang lalu, karena beberapa jaringan penyelundupan ditemukan dipimpin oleh anggota Keluarga yang 'diasingkan', tetapi tidak ada hasil apa pun pada akhirnya. Keluarga Reid bertanggung jawab atas sebagian besar ladang tanaman obat, rumah kaca, dan hutan lindung milik Eldemar, beberapa di antaranya tidak seorang pun kecuali Keluarga Reid yang tahu cara merawatnya, jadi pemerintah tidak mau terlalu menentang mereka.

Jadi ya, ada logika tersendiri mengapa Kael mendekati Kopriva untuk mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan, meskipun Zorian masih sangat terkejut karena cara itu berhasil. Ia menduga Kopriva akan marah karena mengetahui bahwa ia terlibat dalam kegiatan kriminal, karena takut akan tipuan. Itulah yang akan dilakukan Zorian jika ia menggantikannya. Ia harus bertanya kepada Kael bagaimana ia melakukannya nanti, kalau-kalau ada rahasia yang harus ia ketahui – ia memang berniat memanfaatkan jaringan kriminal sendiri dalam waktu dekat.

"Tunggu, kau ikut serta?" tanyanya, terkejut.

"Ya. Kami seperti bermitra," kata Zorian.

"Hah," katanya sambil menatapnya dengan pandangan penuh dugaan. "Aku tidak akan pernah menduga kau terlibat dalam hal seperti ini. Kau tampak begitu serius, tahu? Lagi pula, kau pria yang sangat bersemangat, dan kakekku selalu berkata bahwa tidak ada orang yang menjadi berkuasa dengan menaati hukum."

Kebijaksanaan yang begitu bijak dari generasi tua.

"Sejujurnya, aku juga tidak akan pernah menduga kau akan terlibat dalam hal seperti ini," kata Zorian. "Maksudku, bukankah kau kesal saat Kael mendekatimu soal ini? Tidakkah kau merasa terganggu saat salah satu teman sekelasmu secara otomatis berasumsi kau terlibat dalam 'urusan lain' keluargamu hanya karena kau bagian dari Keluarga Reid?"

Dia mendengus mengejek.

"Semua orang berasumsi begitu," katanya. "Mereka terlalu sopan untuk mengatakannya dengan lantang. Setidaknya sebagian besar waktu. Selain itu, aku juga membuat beberapa asumsi yang tidak baik tentangnya. Aku tidak akan menerima tawaran acak, kau tahu? Jika *kau* yang mendekatiku, aku akan menyuruhmu pergi ke neraka. Dan mungkin akan meninjumu, jika kau tidak mundur setelah itu. Tapi karena Kael adalah seorang morlock, aku berasumsi tawarannya benar-benar tulus. Morlock punya reputasinya sendiri, kau tahu..."

Ah. Jadi *itu* sebabnya hal itu berhasil dengan mudah.

Kopriva kemudian mencoba membujuknya untuk memberi tahu Zorian untuk apa dia dan Kael membutuhkan begitu banyak materi terlarang dan bagaimana mereka mendapatkan uang untuk membayarnya. Zorian sebenarnya menjawab pertanyaan pertama, dengan mengatakan bahwa itu untuk penelitian medis yang tidak berbahaya (benar sekali, kecuali Kael menyesatkannya) tetapi menolak untuk menjawab pertanyaan tentang uang. Dia mengambil kesempatan untuk bertanya apakah Zorian berencana melaporkannya kepada seseorang, membaca pikirannya yang dangkal untuk memastikan bahwa dia mengatakan yang sebenarnya. Zorian menyangkalnya – sejujurnya, sejauh yang dia tahu – dan tampak lebih geli daripada terhina oleh tuduhan itu. Namun, dia tidak benar-benar percaya mereka menginginkan materi untuk penelitian medis. Zorian tidak repot-repot meyakinkannya bahwa dia mengatakan yang

sebenarnya.

Setelah itu, pembicaraan beralih ke topik lain yang lebih santai. Sebagian besar terkait akademi, karena itu adalah topik yang relatif tidak menyinggung, tetapi Kopriva terkadang mengusik kehidupan pribadinya ketika dia melihat kesempatan yang tepat untuk melakukannya. Itu menarik, karena dia tidak banyak bicara seperti ini di awal-awal ketika dia bergabung dengan kelompok sihir tempurnya.

Akhirnya mereka sampai di tempat tujuan, di mana Kopriva bertemu Imaya. Pemilik rumah itu belum pernah mendengar tentang House Reid atau bahkan memiliki wajah yang lebih datar daripada yang dipikirkan Zorian, karena dia tampak sangat gembira dengan kunjungan Kopriva. Dia bersikeras bahwa Zorian bersikap kasar karena tidak menawarkan Kopriva sesuatu untuk dimakan dan diminum sebelum menyeretnya pergi untuk menyelesaikan kesepakatan.

“Makan sebelum bekerja,” kata Imaya dengan nada menceramahi. “Itu aturannya.”

Karena Kopriva tampak sangat bersemangat dengan prospek memakan kue buatan sendiri, Zorian pun menurutinya. Dia tidak terburu-buru.

Dia seharusnya tidak terkejut ketika Kopriva meminta segelas bir kepada Imaya, atau ketika Imaya memberi mereka berdua segelas sebagai balasan. Dia diam-diam mengubah cairan itu menjadi sesuatu yang tidak mengandung alkohol saat mereka tidak melihat, tetapi itu malah membuat rasanya lebih tidak enak dari biasanya, jadi dia mungkin telah menembak kakinya sendiri di sana.

Pada akhirnya, meskipun kesepakatan berhasil diselesaikan, kunjungan yang seharusnya relatif singkat itu malah menghabiskan sebagian besar waktu di sore hari. Kopriva bahkan akhirnya bertemu dengan Kirielle, yang ternyata sangat akrab dengannya – dia harus berbicara dengan saudara perempuannya nanti tentang apa yang boleh dibicarakan di sekitar gadis berambut hijau itu, karena Kopriva mengatakan dia akan datang lagi minggu depan untuk mengantarkan materi. Dia mungkin harus berbicara dengan Imaya juga, kalau-kalau wanita tua itu benar-benar tidak tahu dengan siapa dia berhadapan.

Namun, pada akhirnya, Zorian tidak terlalu khawatir tentang semua

itu. Kesepakatan itu sebagian besar diatur oleh Kael, untuk Kael, dengan peran Zorian yang terutama adalah membayar semuanya. Karena itu, ia merasa sudah sepantasnya membiarkan bocah morlock itu mengurusnya sementara Zorian fokus pada hal lain.

Para Dewa tahu bahwa ada terlalu banyak hal yang bersaing untuk mendapatkan waktunya.

- merusak -

Rencana Zorian untuk akhir pekan ini terdiri dari dua hari penuh pertarungan aranea dan pembacaan memori untuk berlatih membuka paket memori matriark. Sayangnya, rencananya gagal karena bertabrakan dengan kenyataan. Target pertamanya – jaringan Burning Apex di sekitar Cyoria – ternyata merupakan pilihan yang buruk untuk agresi.

Mereka adalah jaringan yang cenderung bela diri, ahli dalam sihir dan pertarungan mental, dan telah menghabiskan sebagian besar keberadaan mereka dalam persaingan sengit dengan jaringan tetangga. Patroli yang disergapnya tampak seperti sasaran empuk baginya, tetapi mereka akhirnya menjadi apa pun kecuali itu. Mereka bekerja sama dengan sempurna, memiliki semacam serangan mental yang sebagian dapat menembus penghalang mentalnya dan telah mempersiapkan medan perang sebelumnya. Mereka akhirnya mengarahkannya ke dalam perangkap ledakan yang sudah ada sebelumnya dan meledakkan batu besar tepat di sebelahnya. Dia berhasil melindungi dirinya dari sebagian besar ledakan, tetapi dia tetap berakhir dengan lengan yang terluka parah dan banyak goresan kecil. Ditambah lagi dia mengalami sakit kepala yang hebat karena dia gagal melindungi diri dari serangan telepati mereka dengan benar.

Dia mengaktifkan batu pengingatnya dan melarikan diri.

Kerusakannya tidak terlalu serius, ia kemudian mengetahuinya, tetapi butuh beberapa hari sebelum ia benar-benar pulih, bahkan dengan ramuan penyembuh yang diberikan Kael kepadanya. Karena memulai kampanye lebih lanjut melawan aranea saat dalam kondisi yang kurang prima membuatnya merasa ide yang buruk, rencananya harus ditunda. Sialan.

Setidaknya Kael senang. Sejak mengetahui bahwa Zorian dapat

berteレポート ke seluruh negeri sesuka hatinya, ia telah berusaha membujuk Zorian untuk membawanya ke hutan belantara utara agar ia dapat mengumpulkan herba, jamur, dan bahan-bahan lain untuk penelitiannya. Zorian jelas menentangnya, menganggapnya membuang-buang waktu... tetapi karena rencananya sudah gagal total dan ia tidak dapat berbuat banyak saat ini, ia memutuskan untuk mengabaikan permintaan Kael kali ini saja.

Karena itu, Sunday menemukan Zorian berkeliaran di hutan bersama Kael. Zorian mengira perannya hanya akan memindahkan Kael dan melindunginya dari apa pun yang ingin membunuh mereka, tetapi Kael merasa banyak bicara hari itu dan bersikeras menjelaskan semua yang dilakukannya kepada Zorian. Setiap kali mereka menemukan salah satu tanaman yang dicari Kael, bocah morlock itu memberi tahu dia mengapa tanaman itu dapat ditemukan di tempat tertentu, apa manfaatnya, dan cara memanen tanaman itu dengan benar. Semua itu adalah informasi yang sangat penting yang tidak mudah diperoleh – orang tidak dapat menemukan hal semacam ini di kebanyakan buku, karena orang-orang enggan membagikan informasi semacam ini. Sangat mudah untuk memanen tanaman ajaib tertentu secara berlebihan jika terlalu banyak orang melakukannya, jadi ada kecenderungan di antara para herbalis untuk menjaga rahasia mereka dengan ketat dan hanya meneruskannya kepada murid-murid mereka. Meskipun demikian, cukup banyak tanaman ajaib yang punah total selama berabad-abad karena eksploitasi yang tidak terkendali, membuat ramuan yang digunakan untuk itu mustahil dibuat di zaman modern.

Jadi ya, mengetahui semua ini adalah hal yang baik. Namun...

“Aku masih tidak mengerti mengapa kau begitu ingin melakukan ini,” keluh Zorian sambil menggunakan pisau untuk memanen sejenis rumput sungai. Rumput itu sulit dipanen dengan benar, karena seseorang harus memotongnya dengan cepat dan di tempat yang tepat atau sifat-sifat alkemisnya akan hancur total. Bukan hal yang mudah dilakukan dengan satu tangan yang terluka. “Kita bisa saja membeli semua ini di toko dan menghemat banyak waktu. Ya, aku tahu harganya pasti mahal, tetapi aku mampu membelinya. Mudah saja. Uang bukan masalah bagiku, melainkan waktu.”

"Saya khawatir Anda salah," kata Kael sambil menggelengkan kepala.

Bocah morlock itu berjongkok tidak jauh dari Zorian, menatap batu besar seolah-olah itu adalah hal paling menarik di dunia. Zorian merasa ingin bertanya kepada Kael apa yang menarik dari batu itu, tetapi akhirnya memutuskan untuk tidak tahu. "Benda-benda yang kami kumpulkan sangat sulit ditemukan di toko. Benda-benda itu cenderung dibeli oleh para alkemis kaya dan berpengaruh yang membelinya langsung dari orang-orang yang mengumpulkannya di alam liar. Benda-benda itu tidak pernah sampai ke rak."

"Benarkah?" tanya Zorian, terkejut. "Aneh. Kau pasti mengira seseorang akan mulai membudidayakannya jika permintaannya begitu tinggi. Kau tahu, seperti Keluarga Reid dan banyak keluarga lainnya yang sudah membudidayakan tanaman ajaib bermanfaat lainnya."

"Tidak semua tanaman dapat tumbuh dalam kondisi terkendali," kata Kael kepadanya. "Banyak dari mereka tidak dapat bertahan hidup di luar lingkungan alami mereka karena alasan apa pun, dan lingkungan itu tidak mungkin atau tidak ekonomis untuk ditiru secara artifisial. Yang lain akan tumbuh dengan baik, tetapi akan kehilangan esensi apa pun yang membuatnya berguna jika tidak dirawat dengan cara yang tepat atau terkena kondisi yang sangat spesifik. Beberapa dari mereka dapat dipindahkan ke kebun dan bertahan hidup, tetapi tidak akan pernah tumbuh atau bereproduksi setelahnya. Beberapa dari mereka tumbuh sangat lambat sehingga tidak ada yang mau repot-repot menunggu mereka tumbuh hingga dewasa."

"Baiklah, aku mengerti," kata Zorian, menyela ceramahnya. "Tanaman ajaib sangat sulit dijinakkan. Sebenarnya aku sudah tahu itu, tetapi tanaman yang kita kumpulkan ini sepertinya tidak begitu istimewa bagiku, tahu? Tetapi jika kau berkata sebaliknya, aku akan percaya begitu saja. Aku sama sekali bukan ahli botani."

"Begitu pula aku, tetapi aku tahu beberapa hal tentang topik itu. Ibu angkatku bersikeras aku harus tahu hal-hal ini jika aku ingin menjadi alkemis sejati," kata Kael, berdiri dan membuang gumpalan lumut yang telah ditelitinya beberapa saat yang lalu. "Sudah selesai dengan itu? Apakah kau butuh bantuan?"

"Ini," kata Zorian sambil menyerahkan rumput sungai yang telah dipanennya kepada Kael. "Kurasa aku sudah mengambil semuanya dengan benar, tetapi sebaiknya kau periksa dulu untuk memastikannya."

Kael melirik bungkus kecil di tangan Zorian dan langsung membuang tiga tangkai yang tampaknya telah dirusak Zorian tanpa menyadarinya. Bagaimana Kael bisa mengenalinya pada pandangan pertama, Zorian tidak tahu.

"Kita sudah selesai di sini, kurasa," kata Kael, sambil melihat sekeliling sebentar. "Kurasa kita tidak akan menemukan apa pun di sini tanpa banyak berjalan-jalan. Bisakah kau memindahkan kita ke bagian hutan berikutnya sekarang?"

"Tentu saja. Cadangan manaku sudah terisi kembali beberapa waktu lalu," kata Zorian.

"Ayo kita pergi. Kali ini lebih ke daerah terpencil. Kita belum diserang oleh sesuatu yang benar-benar berbahaya sepanjang hari dan aku ingin melihat apakah aku bisa menemukan tanaman ivy hantu atau bunga bulan," kata Kael sambil menunjuk ke arah utara.

Zorian mengangguk, tidak terganggu oleh bahaya yang semakin meningkat. Meskipun ada beberapa makhluk yang dapat membunuh mereka di dalam hutan, ia seharusnya dapat melihat mereka tepat waktu dan memindahkan mereka ke tempat yang aman. Semenit kemudian mereka tiba di tempat tujuan baru mereka dan Kael mulai melihat sekeliling untuk menilai keadaan sekitar.

"Teleportasi sangatlah mudah," komentar anak laki-laki berambut putih itu. "Aku tidak sabar untuk mempelajari cara melakukannya. Menurutmu, butuh berapa lama bagiku untuk mempelajari cara teleportasi seperti itu?"

"Aku tidak tahu. Setahun atau dua tahun?" Zorian berspekulasi. "Jika kau bekerja keras pada keterampilan pembentukanmu, itu saja. Hanya beberapa bulan jika kau bekerja sama denganku untuk membuat program latihan untukmu seperti yang kulakukan untuk Taiven."

"Ha. Aku mungkin akan melakukannya suatu saat nanti," katanya. "Aku sudah membuang banyak waktu dan sarafmu, dan aku tidak ingin bersikap serakah."

"Kau telah banyak membantu selama restart," Zorian meyakinkannya. "Kau telah mendapatkan perhatian dariku, sejauh yang aku ketahui."

"Begitu ya," kata Kael sambil berspekulasi. "Kalau begitu, aku ingin

sedikit mengganggumu tentang orang-orang yang menghilang di sekitar Knyazov Dveri. Banyak dari orang-orang ini adalah teman dan kenalku, dan nasib mereka sangat membebani pikiranku. Aku tahu kau sibuk dalam beberapa kali restart terakhir ini, tetapi apakah kau pernah menyelidiki masalah ini?"

Baiklah. Dia tidak berencana untuk membicarakan hal ini selama perjalanan khusus ini, tetapi dia mengira ini adalah saat yang tepat untuk memberi tahu Kael tentang perangkap jiwa Sudomir.

"Sebenarnya, tentang itu..."

- merusak -

Zorian sudah menduga Kael akan panik saat mendengar apa yang dilakukan Sudomir di rumah hutan terpencilnya, dan dia tidak kecewa dengan hal itu. Zorian sangat meremehkan betapa marahnya bocah morlock itu di akhir cerita. Kael, dalam pertunjukan kecerobohan yang cukup mencengangkan, ingin mereka segera mengunjungi Rumah Iasku agar dia bisa memeriksa perangkap jiwa Sudomir. Butuh waktu hampir satu jam bagi Zorian untuk meyakinkan bocah lainnya bahwa ini adalah ide yang sangat buruk – Zorian masih terluka, Kael tidak berpikir jernih, dan tidak satu pun dari mereka telah melakukan persiapan apa pun untuk ekspedisi semacam itu.

"Kau tahu apa maksudnya, kan?" tanya Kael. Pertanyaan itu tampaknya retorik karena Kael langsung menjawabnya sendiri. "Setiap kali kau mati selama invasi, jiwamu kemungkinan besar tersedot ke dalam benda itu bersama dengan jiwa orang lain."

"Ya, jadi?" tanya Zorian. "Mekanisme putaran waktu jelas tidak peduli tentang itu. Mekanisme itu hanya mencabut jiwaku dari pilar dan melanjutkan tugasnya seperti biasa."

Meskipun sekarang setelah Zorian memikirkannya, hal itu sendiri mungkin menjadi petunjuk tentang bagaimana putaran waktu benar-benar berfungsi. Bisa jadi mekanisme putaran waktu itu begitu kuat sehingga dapat dengan mudah mengeluarkan jiwanya dari penjara jiwa raksasa yang mungkin memiliki sejuta perlindungan terhadap seseorang yang melakukan hal itu... tetapi bisa juga cara kerjanya hanya menghindari masalah tersebut. Jika putaran waktu benar-benar menghancurkan segalanya setiap kali memutar balik waktu, mungkin

tidak masalah di mana jiwanya berakhir pada akhirnya, selama masih utuh.

"Ya, dan proses pengumpulannya tampaknya cukup jinak sehingga Anda tidak mengalami kerusakan jiwa karena terpapar berkali-kali," kata Kael. "Itu bagus untuk diketahui, setidaknya. Itu pasti menghilangkan sebagian ketakutanku. Tapi Zorian, aku... sejujurnya aku tidak yakin seberapa banyak aku bisa membantumu dengan ini. Kalau dipikir-pikir, aku hanya seorang penikmat sihir jiwa, dan Sudomir jelas seorang ahli di bidang itu. Dia juga telah mendalami lebih dalam bidang sihir jiwa yang bahkan tidak akan pernah kusentuh, jadi meskipun aku seorang ahli, aku mungkin tidak akan bisa membantu apa pun. Aku akan melihat apa yang bisa kutemukan dalam beberapa hari ke depan, tetapi kemungkinan besar kau harus mencari orang lain untuk membantumu menghadapi Sudomir."

"Kurasa kau tidak punya rekomendasi?" Zorian mencoba.

"Aku sudah memberimu daftar orang-orang yang kukenal yang mencoba-coba sihir jiwa dan, yah, Sudomir sudah mendapatkan sebagian besar dari mereka," Kael menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Maaf. Mungkin coba pendeta prajurit yang berteman dengan Lukav? Dia jelas memiliki banyak pengalaman dengan sihir jiwa dan sepertinya dia bisa membantu. Bahkan, pendeta pada umumnya mungkin pilihan terbaikmu. Mereka secara teratur mengejar orang-orang seperti Sudomir, dan memiliki ahli yang berkualifikasi dan pengalaman yang diperlukan untuk hal seperti ini. Aku cukup yakin mereka tidak akan mengabaikan klaimmu begitu saja. Mereka menanggapi laporan tentang ilmu hitam dengan sangat serius, dan tuduhanmu seharusnya mudah dibuktikan – cukup pindahkan seseorang di sekitar Iasku Mansion dan biarkan mereka melihat buktinya sendiri."

"Itu ide yang menarik. Aku mungkin akan mencobanya di permulaan berikutnya, jika kau benar-benar tidak dapat membantuku dengan cara apa pun," kata Zorian. "Meskipun aku khawatir itu akan meningkat menjadi sesuatu yang besar dan menarik perhatian Red Robe. Sudomir memiliki hubungan yang cukup erat dengan invasi itu, kurasa orang-orang Ibasan tidak akan bisa merahasiakannya lama-lama jika Iasku Mansion diserang seperti itu."

"Sejujurnya, itu mungkin hal yang baik," Kael berspekulasi. "Red Robe

mengira kau bagian dari pasukan penjelajah waktu yang ingin menangkapnya, kan? Kalau begitu, mungkin akan mencurigakan kalau kau *tidak* melakukan hal besar seperti itu secara berkala."

"Yah, mungkin saja," kata Zorian. "Tapi itu tetap saja petunjuk penting bagi Red Robe, yang memberitahunya ke mana harus mencari tahu lebih banyak tentang lawannya. Kurasa terlalu berbahaya untuk mengekspos diriku pada bahaya seperti itu."

Setelah beberapa saat, mereka kehabisan ide untuk saling bertukar pikiran dan keheningan yang tidak mengenakan menyelimuti mereka. Ketidakmampuan Kael untuk membantu Sudomir jelas terus menggerogoti dirinya, secara bertahap memperburuk suasana hatinya, dan Zorian tidak tahu harus berkata apa untuk menghiburnya. Dia ragu Kael *ingin* dihibur. Akhirnya, Kael memutuskan untuk mempersingkat ekspedisi mereka dan meminta Zorian untuk memindahkan mereka kembali ke rumah.

Perjalanan kumpul-kumpul sudah berakhir.

- merusak -

Hari Senin pun tiba, dan bersamaan dengan itu pertemuannya dengan Xvim pun tiba. Xvim tidak pernah memberi tahu Zorian kapan tepatnya ia harus datang untuk ceramah mereka, jadi Zorian memutuskan untuk menemuinya setelah kelasnya selesai dan ia tidak memiliki kewajiban lain. Ternyata, Xvim punya ide lain. Pria itu akhirnya membuat keributan kecil dengan menerobos masuk ke kelas pertama Zorian hari itu untuk menjemputnya, jelas tidak sabar untuk berbicara dengannya. Ia tidak tahu apakah ini hal yang baik atau buruk, dan Xvim menolak untuk membicarakan apa pun sampai mereka duduk dengan aman di dalam kantornya.

"Jadi," tanya Zorian. "Apa keputusan akhirmu?"

Alih-alih menjawab, Xvim mengambil bola batu seukuran telapak tangan dari laci dan menyerahkannya kepada Zorian.

"Salurkan sedikit mana ke bola ini," perintah Xvim padanya.

Saat Zorian melakukannya, bola batu itu menyala dalam cahaya kuning lembut. Itu sangat familiar bagi Zorian. Itu mengingatkannya pada bola latihan dasar yang diberikan kepada mereka selama tahun

pertama di akademi – bola yang membantu siswa belajar cara menyalurkan mana mereka dengan andal ke target. Apa gunanya membuatnya melakukan hal seperti itu lagi?

Tunggu...

"Apakah benda ini menguji tanda mana milikku?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Ya," Xvim membenarkan. "Mana pribadi setiap orang itu unik. Kau bisa menyembunyikan atau mengubah tanda mana milikmu, tetapi sejauh pengetahuanku, kau tidak bisa meniru milik orang lain. Yang paling bisa kau lakukan adalah mengelabui bola itu agar memberikan hasil positif palsu, tetapi aku akan tahu jika kau mengutak-atiknya dengan cara seperti itu. Sepertinya kau benar-benar seperti yang kau klaim, Tuan Kazinski. Aku sudah menduganya, tetapi akan ceroboh jika tidak memeriksanya."

"Pertama-tama itu adalah kunci yang dikunci pada tanda tangan mana milikku, dan sekarang ini. Bagaimana tepatnya akademi memperoleh tanda tangan mana milikku? Aku tidak ingat pernah memberikannya," kata Zorian, menyerahkan bola itu kembali ke Xvim.

"Setiap kali kau menggunakan salah satu bola latihan ini selama tahun pertamamu," kata Xvim, sambil melambaikan bola batu itu di depan wajah Zorian, "kau secara efektif memberikan tanda mana milikmu kepada akademi. Itu hanya masalah mengunci bola itu untuk menyimpannya untuk penggunaan di masa mendatang."

"Dan itu sah?" Zorian mengerutkan kening.

Xvim mengangguk. "Bahkan diwajibkan oleh hukum. Pemerintah ingin semua orang memiliki tanda tangan mana untuk penyelidikan. Itu sangat menyederhanakan banyak perselisihan identitas dan semacamnya."

"Benar," desah Zorian. "Jadi sekarang setelah kita memastikan bahwa aku memang Zorian Kazinski..."

"Ya, masalah 'lingkaran waktu'," kata Xvim, sambil meletakkan bola itu kembali ke dalam laci. "Saya berasumsi Anda mengetahui pendapat umum tentang perjalanan waktu?"

Zorian mengangguk.

"Mereka bilang itu tidak mungkin," katanya. "Aku tahu. Tapi itu teori-"

"Dan banyak eksperimen yang gagal," sela Xvim.

"-dan pengalaman pribadiku mengatakan sebaliknya," lanjut Zorian, mengabaikan interupsi Xvim. "Apa pun yang dikatakan 'pendapat umum', aku dapat *melihat dengan jelas* bahwa perjalanan waktu itu mungkin. Masalahnya hanya apakah aku telah meyakinkanmu bahwa aku mengatakan yang sebenarnya atau tidak."

"Setidaknya kau telah meyakinkanku bahwa ada sesuatu dalam ceritamu," kata Xvim. "Tapi kurasa aku perlu lebih banyak keyakinan sebelum aku benar-benar menerima gagasan tentang lingkaran waktu. Bisakah kau menjelaskan beberapa hal kepadaku?"

Satu setengah jam berikutnya dihabiskan Xvim untuk menanyakan Zorian tentang aturan yang mengatur putaran waktu dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Pertanyaan itu cukup rinci sehingga Xvim mungkin menyadari Zorian menyembunyikan beberapa hal darinya, tetapi pria itu tidak pernah menegurnya. Dia juga tidak pernah menulis apa pun, hanya menatap Zorian dan mendengarkan penjelasannya dalam diam. Sejujurnya, semua itu sedikit menegangkan.

"Dunia material telah dipisahkan dari alam spiritual?" tanya Xvim sambil mengangkat sebelah alisnya. "Dan kau tidak merasa ini pantas dimasukkan dalam daftar hal-hal yang kau berikan padaku di akhir pertemuan kita hari Jumat?"

"Nah, apa yang akan dibuktikannya?" Zorian membela diri. "Tidak ada yang secara khusus menyebutkan 'perjalanan waktu'."

"Tidak, tetapi itu membantu memperbaiki salah satu masalah utama yang telah mengganggu saya tentang skenario ini," kata Xvim, menatapnya. "Yaitu, skala luar biasa dari peristiwa yang Anda gambarkan. Anda telah menggambarkan lingkaran waktu sebagai fenomena kosmik – itu tidak hanya menarik jiwa Anda ke masa lalu, itu benar-benar memutar balik waktu untuk semua hal *kecuali* Anda dan sesama penjelajah waktu. Itu klaim yang tidak masuk akal. Alam semesta sangat besar dan ajaib seperti yang kita pahami memiliki

keterbatasan yang tajam. Tetapi jika lingkaran waktu harus memisahkan alam material dari alam spiritual untuk melakukan tugasnya, maka itu berarti entah bagaimana lingkungannya terbatas, dan itu membuat semuanya jauh lebih masuk akal bagi saya. Apakah Anda berbicara dengan seorang astronom untuk melihat apakah ada ketidakaturan di bintang-bintang dan orbit planet?"

"Tidak," Zorian mengerutkan kening. "Menurutmu mengapa akan ada kegagalan?"

"Karena setiap perancang mantra yang bertanggung jawab mencoba meminimalkan biaya mantra, terlepas dari berapa banyak mana yang dimilikinya," kata Xvim kepadanya. "Jika aku yang bertanggung jawab membangun mantra yang melakukan apa yang kau gambarkan, aku tidak akan repot-repot memperluas efeknya melebihi apa yang benar-benar harus kulakukan. Mengapa harus membakar sumber daya secara tidak perlu? Tidak ada yang pernah menginjakkan kaki di planet lain, apalagi bintang-bintang yang jauh. Kau bisa mengganti surga dengan layar ilusi dan selesai. Kebanyakan orang tidak akan pernah tahu perbedaannya."

"Namun para astronom mungkin saja," tebak Zorian.

"Ya. Terutama jika mantra itu berasal dari zaman kaisar Ikosia pertama seperti yang kau katakan. Tidak ada teleskop saat itu, dan bahkan pengamat bintang profesional mengandalkan mata mereka untuk memperhatikan perubahan di langit. Ilusi yang cukup bagus untuk menipu mereka mungkin tidak cukup untuk melakukan hal yang sama hari ini," kata Xvim.

"Kurasa patut dicoba," kata Zorian ragu-ragu. "Meskipun sejujurnya aku agak skeptis itu akan berhasil. Aku cukup yakin kita tidak bisa begitu saja mengisolasi planet kita dari benda-benda angkasa lainnya tanpa merusak semuanya dengan mengerikan dan membunuh kita semua dalam prosesnya."

"Pasti ada batasnya," kata Xvim. "Saya akan bicara dengan beberapa astronom yang saya kenal dan melihat apa yang mereka katakan. Sementara itu, buatlah catatan di suatu tempat untuk menyertakan fakta pemisahan dunia roh dalam daftar Anda saat Anda mencoba meyakinkan saya bahwa putaran waktu itu nyata. Itu akan sangat membantu kredibilitas Anda. Pastikan juga untuk menandatangani

daftar itu dengan ini.”

Xvim mengeluarkan secarik kertas dari sakunya dan menyerahkannya kepadanya. Di atasnya tertulis serangkaian huruf dan angka yang rapi dan sempurna. Sejauh yang Zorian tahu, semuanya benar-benar acak dan tidak masuk akal.

“Semacam pesan berkode?” Zorian bergumam keras.

“Sesuatu yang mirip. Aku telah membuat banyak rencana selama bertahun-tahun, termasuk rencana saat aku berharap ingatanmu diedit tanpa keinginanku dan ingin mengirim pesan ke diriku di masa depan,” kata Xvim, mengejutkan Zorian. Itu... cukup paranoid. Dan juga ide yang bagus – dia mungkin harus membuat versinya sendiri. “Kamu harus menghafal semuanya dengan sempurna agar ini berhasil – jika satu angka atau huruf saja tidak pada tempatnya, semuanya akan hancur.”

Zorian butuh beberapa detik untuk memasukkan kode tersebut ke dalam ingatannya dan kemudian segera membuat paket memori di sekitarnya, menyimpannya secara permanen agar dapat diingat dengan sempurna di masa mendatang.

"Selesai," katanya sambil menyerahkan kembali kertas itu kepada Xvim. "Apa lagi sekarang?"

Berdasarkan berbagai novel petualangan yang dibaca Zorian saat kecil, ia berharap Xvim segera membakar kertas di tangannya untuk mencegahnya jatuh ke tangan yang salah. Namun tidak, Xvim hanya memasukkannya kembali ke sakunya dan menatap Zorian dengan pandangan penuh selidik. Mengecewakan.

“Itu, Tuan Kazinski, adalah sesuatu yang seharusnya *saya tanyakan kepada Anda*,” kata Xvim. “Awalnya saya khawatir Anda mungkin seorang penipu dan Anda mungkin telah mengedit ingatan saya. Terlepas dari apakah Anda benar-benar seorang penjelajah waktu atau tidak, Anda telah berhasil menghilangkan ketakutan itu. Sejajurnya, saya tidak punya hak untuk menuntut apa pun lagi dari Anda. Sekarang, apa lagi yang harus dilakukan.”

"Yah, secara teknis kau *adalah* mentorku dan kau seharusnya memberiku saran tentang cara mengembangkan sikhiku," Zorian

mencoba, berharap Xvim benar-benar akan melakukan tugasnya dengan baik untuk sekali ini. Ia penasaran bagaimana cara mengajar Xvim saat ia tidak menguji dedikasi anak didiknya yang kacau.

“Sayangnya, ini mungkin bukan saat yang tepat untuk itu. Saya perlu menguji keterampilan Anda secara menyeluruh untuk melihat bagaimana saya dapat membantu Anda sebaik-baiknya, dan saya sudah terlalu lama menjauhkan Anda dari kelas pagi,” kata Xvim. “Saya akan menyiapkan sesuatu untuk Anda saat kita bertemu lagi pada hari Jumat.”

“Bukan latihan pembentukan lainnya, kuharap?” Zorian tak dapat menahan diri untuk bertanya.

"Tidak," kata Xvim sambil tersenyum tipis mendengar pertanyaan itu. "Meskipun aku benar-benar berniat untuk memperbaiki kekurangan yang jelas dalam dasar sihirmu dan meningkatkan keterampilan pembentukanmu ke tingkat yang dapat diterima, aku sebenarnya berpikir untuk memajukan studi dimensionalitasmu sejauh yang mereka bisa. Bagaimanapun, itu adalah bidang sihir yang berurusan dengan hal-hal seperti manipulasi waktu, yang membuatnya sangat relevan dengan situasimu. Itu adalah bidang studi yang sulit dan menuntut, tetapi jika kamu dapat bertahan selama beberapa tahun dari cobaanku dan terus maju, kamu pasti memiliki kesabaran yang dibutuhkan untuk berhasil di dalamnya."

Huh. Kedengarannya cukup bagus. Bagian pertama kedengarannya agak tidak menyenangkan, tetapi dia akan menunda penilaiannya sampai dia benar-benar melihat apa yang diperlukan dalam praktiknya. Dia sebenarnya tidak keberatan dengan ide untuk diajari beberapa latihan pembentukan, selama Xvim tidak menggunakan cara yang sama yang membuat frustrasi seperti yang pernah dia lakukan di masa lalu, dan benar-benar menjelaskan kepada Zorian bagaimana dia seharusnya melakukan latihan tersebut.

Bagaimanapun, pertemuan itu sudah benar-benar selesai pada titik ini, jadi Zorian mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan kantor Xvim.

Mungkin itu pertama kalinya dia meninggalkan tempat itu dengan perasaan lebih baik daripada saat dia masuk.

Selama beberapa hari berikutnya, efek samping dari kampanye Zorian yang gagal melawan jaringan Burning Apex berangsur-angsur memudar, membuatnya pulih sepenuhnya. Kael masih meneliti buku-buku nekromansi dan mengutak-atik semacam item mantra yang sedang dibuatnya, dan menolak berbicara dengan Zorian tentang Sudomir. Dia mengaku sedang mencari petunjuk dan akan membicarakan berbagai hal dengannya saat dia siap. Zorian merasa Kael sedikit kesal padanya atas penanganannya terhadap pengungkapan jebakan jiwa, tetapi dia benar-benar tidak dapat memikirkan apa yang bisa dia lakukan dengan lebih baik. Mungkin Kael tidak suka bahwa Zorian telah menunggu begitu lama untuk menyampaikan berita itu kepadanya? Di sisi lain, Taiven bereaksi jauh lebih baik ketika dia memberi tahu Taiven tentang lingkaran waktu kali ini. Taiven jauh lebih menerima gagasan itu jika dia tidak menunggu Taiven mengalami gangguan mental sebelum memberi tahu Taiven.

Secara keseluruhan, masa pemulihannya agak membosankan dan Zorian mendapati dirinya mencari sesuatu untuk menghabiskan waktu. Hanya untuk bersenang-senang, dia menciptakan kembali gambar-gambar Kirielle yang telah dia simpan dalam pikirannya dan menunjukkannya padanya. Dia mengerutkan kening saat memeriksanya, terutama pada gambar-gambar yang dengan jelas menggambarkan bagian dalam rumah Imaya dan penghuninya, tetapi dia tampaknya tidak mau mengakuinya sebagai karyanya sendiri. Sebaliknya, dia mengkritik teknik siapa pun yang menggambarnya dan menyarankan perbaikan, yang membuatnya geli. Dia kemudian bertanya di mana dia mendapatkannya, dan kesal padanya ketika dia bersikeras bahwa dia menyulapnya dalam bentuk utuh dari kepalanya, yang juga lucu.

Entah bagaimana, pertengkaran itu menyebabkan Kirielle memberinya pelajaran menggambar dadakan dan Zorian cukup bosan saat itu untuk mengikutinya. Menurut Kirielle, dia sebenarnya pandai menggambar, yang mengejutkannya. Dia bahkan mengklaim bahwa Kirielle bisa menjadi sebaik Zorian jika dia mau berusaha. Mengingat betapa sibuknya dia dengan segala hal, dia ragu akan pernah punya waktu untuk hal seperti itu. Namun, mungkin dia bisa benar-benar punya hobi...

Pada salah satu hari yang sepi itu, Zorian pergi ke perpustakaan akademi untuk mencari buku yang membahas politik internal Eldemar. Sebagian karena dia tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa komentar spontan Sudomir tentang bagaimana dia bekerja dengan para penyerbu karena 'politik' tidak sepenuhnya *salah*, dan sebagian karena renungannya baru-baru ini tentang Wangsa Reid membuatnya menyadari betapa mendasarnya pengetahuannya tentang struktur kekuasaan Eldemar. Dia ragu apakah dia akan benar-benar menemukan jawaban tentang apa yang dimaksud Sudomir, tetapi mungkin tidak ada salahnya untuk sedikit mendidik dirinya sendiri tentang masalah ini.

Secara teori, situasi internal Eldemar relatif sederhana. Negara itu adalah monarki, dengan kekuasaan Mahkota yang dikendalikan oleh Dewan Tetua – perkumpulan bangsawan yang seharusnya memberi nasihat kepada raja dan membantu mereka memerintah negara secara efisien. Kursi-kursi tersebut bersifat turun-temurun, masing-masing dipegang oleh Keluarga Bangsawan yang berbeda. Itulah sebabnya mereka disebut 'Bangsawan' – mereka memiliki kursi di Dewan Tetua, dan dengan demikian terlibat dalam pemerintahan langsung negara. Keluarga biasa, meskipun biasanya diberi sejumlah hak istimewa dan otonomi khusus, tidak memiliki suara dalam cara negara secara keseluruhan dijalankan.

Tentu saja, kenyataan jauh lebih rumit dari itu. Mahkota dan Dewan Tetua selalu berselisih, Keluarga secara rutin melampaui batas jika mereka pikir mereka bisa lolos begitu saja, organisasi seperti Persekutuan Penyihir dan Gereja Triumvirat Suci menggunakan pengaruh mereka sendiri yang cukup besar dan aktor independen yang kuat mencoba mempermainkan semua pihak demi keuntungan mereka sendiri. Dan itu bahkan belum sampai pada masalah entitas semi-otonom seperti suku shifter atau Pelabuhan Bebas Luja.

Pada dasarnya, masalahnya rumit dan inisiatif Zorian tidak banyak membantu. Dia baru saja akan menyerah dan pulang ketika dia bertemu Tinami. Atau lebih tepatnya, Tinami yang bertemu dengannya – dia diam, dengan punggung membelakangi Tinami, dan satu-satunya alasan dia tahu Tinami ada di sana adalah karena dia bisa mengenali pikirannya melalui paparan yang lama terhadap Tinami selama restart sebelumnya. Awalnya dia merasa puas untuk mengabaikan Tinami, berpura-pura tidak tahu Tinami ada di sana...

tetapi karena Tinami cukup penasaran untuk melihat dari balik bahunya untuk melihat apa yang sedang dibacanya, dia memutuskan untuk menyapa Tinami pada akhirnya.

"Halo, Tinami," katanya, tanpa repot-repot menoleh. Tinami langsung tersentak kaget mendengar kata-kata itu. Ha. Kejutan yang berhasil. Sambil berusaha menghapus senyum dari wajahnya, Zorian berbalik menghadap gadis itu. Lagipula, memandang seseorang saat berbicara dengan mereka adalah hal yang sopan. "Ada yang bisa saya bantu?"

"T-tidak, maaf," katanya, terhuyung sejenak tetapi segera kembali tenang. "Aku hanya penasaran dengan apa yang sedang kamu baca. Dan aku hanya ingin bertanya: 'Splinter of Splinters'? Benarkah, Zorian? Itu seperti..."

Dia berhenti sejenak, jelas mencari istilah sopan untuk digunakan.

"Kenapa kamu mau baca sampah seperti itu?" akhirnya dia selesai.

Zorian menatap buku di tangannya. Sejauh ini, ia tidak melihat ada yang terlalu buruk dalam buku itu, meskipun harus diakui ia juga tidak akan menyebutnya *bagus*. Terus terang, satu-satunya alasan ia membaca buku itu dengan malas adalah karena salah satu buku lain yang telah ia baca dan sukai mencantumkanannya di antara sumbernya.

"Saya mencoba mencari jawaban atas pertanyaan politik, tetapi saya tidak tahu banyak tentang politik," jawab Zorian jujur. "Jadi, saya kebanyakan hanya membaca hal-hal secara acak, membolak-balik buku apa pun yang menarik perhatian saya."

Dia menaruh kembali 'Splinter of Splinters' di rak. Buku itu membosankan sekali.

"Topik apa yang sedang kamu cari?" tanya Tinami padanya.

"Saya mencoba mencari tahu alasan politik mengapa seseorang ingin membakar Cyoria hingga rata dengan tanah," kata Zorian terus terang. "Tentu saja secara hipotetis."

"Apakah kita berbicara tentang kekuatan eksternal atau internal?" tanya Tinami, sama sekali tidak terganggu oleh pengakuannya.

"Internal," Zorian menjelaskan. "Saya cukup yakin jumlah musuh

eksternal yang menginginkan hal yang sama tidak terhitung banyaknya.”

"Tidak juga," kata Tinami. "Cyoria memasok produk-produk penting ke seluruh benua. Saya pikir hanya Sulamnon dan segelintir orang lain yang akan senang melihatnya benar-benar hilang."

“Bagaimana dengan Ulquaen Ibasa?” tanya Zorian penasaran.

"Mereka?" Tinami mengejek. "Siapa peduli apa yang mereka inginkan? Mereka tidak bisa melakukan apa pun kepada kita kecuali merampok kapal kita. Dan selama Eldemar menguasai Benteng Oroklo, itu pun hanya gangguan kecil."

Zorian bergumam tanpa komitmen. Dia tidak bisa menyalahkan Tinami atas logika itu, karena dia mungkin akan mengatakan sesuatu yang serupa sebelum dia mengalami invasi dan mengetahui siapa dalangnya.

"Cukup adil," katanya. "Jadi, yang saya dapatkan dari semua ini adalah Anda tahu satu atau dua hal tentang politik, ya?"

“Saya pewaris salah satu Keluarga Bangsawan,” Tinami mengangkat bahu. “Saya dituntut untuk mengetahui hal-hal semacam ini. Jadi ya, saya rasa saya tahu.”

“Bagus sekali. Kalau begitu, apakah menurutmu kamu bisa merekomendasikan buku tentang politik internal Eldemar yang bukan... 'sampah', seperti yang kamu katakan?” tanyanya.

Dia berharap Tinami akan berkata tidak atau memberinya satu atau dua judul untuk dicari. Yang tidak dia duga adalah Tinami menyeretnya ke seluruh perpustakaan selama lebih dari lima belas menit untuk mencari sesuatu yang memenuhi kriterianya. Pada saat Tinami selesai 'menyarankan' sesuatu kepadanya, dia sudah memiliki tiga buku yang berbeda, salah satunya adalah buku tebal yang menakutkan yang membuat Zorian mengantuk hanya dengan melihatnya. Dia mulai berpikir bahwa dia telah membuat sedikit kesalahan ketika dia meminta bantuan Tinami dalam masalah ini.

“Maaf, aku agak berlebihan,” Tinami meminta maaf, terdengar sangat menyesal.

"Tidak apa-apa," desah Zorian. "Meskipun aku akan jujur padamu – aku benar-benar ragu aku akan membaca semua ini."

Dia menggoyangkan tumpukan buku di tangannya untuk memberi penekanan.

"Jika Anda harus memilih satu dari tiga buku untuk dibaca, bacalah 'Time of Tribulations'," kata Tinami kepadanya. Oh, bagus, itu bukan yang terpenting. "Itu yang terpenting. Splinter Wars dan Weeping benar-benar mengubah lanskap politik di mana-mana di Altazia, tetapi terutama di Eldemar. Tanpa memahami gempa susulan apa yang ditimbulkannya dan bagaimana negara-negara mengatasinya, Anda tidak akan pernah benar-benar memahami politik Eldemar."

"Begitu," kata Zorian pelan. Itu sangat masuk akal – Splinter Wars pada dasarnya menciptakan Eldemar dalam bentuknya saat ini, dan Weeping sebenarnya berasal dari Eldemar. Tidak seorang pun pada saat itu menyadari betapa berbahayanya itu, pada hari-hari awal penyebarannya, sehingga itu memiliki dampak yang signifikan pada negara itu. Akan mengejutkan jika kedua peristiwa itu *tidak* mengubah banyak hal. "Kurasa itu ada hubungannya dengan jumlah kematian penyihir yang signifikan yang disebabkan oleh keduanya?"

"Begitulah," kata Tinami. "Itu ada hubungannya dengan mengganti mereka. Sebelum Perang Splinter, jauh lebih banyak penyihir yang menjadi anggota Keluarga mapan atau memiliki setidaknya satu orang tua penyihir. Penyihir generasi pertama seperti dirimu... yah, tidak langka sebenarnya, tetapi jauh lebih jarang daripada sekarang. Namun, setelah Perang Splinter dan Weeping, banyak Keluarga dan keluarga itu punah atau bangkrut, tidak mampu menghadapi kekacauan saat itu atau kehilangan anggota penting. Hal terakhir yang ingin dilakukan Eldemar adalah mengurangi skala operasi mereka karena kekurangan penyihir, jadi seseorang harus menggantikan yang meninggal. Hasilnya adalah banyak penyihir generasi pertama membanjiri pasar sihir dalam jumlah yang sebelumnya tidak terlihat."

"Jadi?" tanya Zorian. "Kurasa aku agak bias, karena aku sendiri adalah mahasiswa kelahiran sipil... tapi mengapa itu jadi masalah?"

"Tidak masalah," kata Tinami hati-hati. "Namun, hal itu jelas mengubah politik negara hingga tak dapat dikenali lagi. Para penyihir generasi pertama dididik dan didukung oleh Persekutuan Penyihir,

dan sebagai perpanjangannya, oleh Mahkota Eldemar. Ketika Keluarga dan kelompok otonom lainnya berselisih dengan Mahkota, para penyihir generasi pertama sangat berpihak pada Mahkota. Masuknya para penyihir kelahiran sipil membantu Eldemar bangkit kembali dari Perang Splinter dan Weeping dengan sangat cepat, tetapi hal itu juga memperkuat kekuasaan kerajaan dan membuat Persekutuan Penyihir jauh lebih penting daripada sebelumnya, dan itu membuat banyak faksi takut.”

“Menarik,” Zorian bergumam sambil berpikir. “Bagaimana itu berhubungan dengan Cyoria dan orang-orang yang ingin melihatnya terbakar?”

“Yah, Cyoria sangat penting bagi para penyihir generasi pertama yang ingin menjadi besar,” kata Tinami. “Kebanyakan sumur mana lainnya memiliki batasan tajam pada jumlah mana yang mereka hasilkan, dan karenanya memiliki peraturan ketat tentang siapa yang dapat melakukan bisnis sihir apa di area tersebut. Mereka biasanya dikendalikan oleh beberapa kelompok mapan atau bahkan sebuah Rumah, dan tidak terlalu ramah terhadap pendatang baru kecuali mereka bersedia menjadi bawahan seseorang. The Hole, di sisi lain, memuntahkan sejumlah besar mana ke udara setiap detik. Jauh lebih banyak daripada yang dapat digunakan siapa pun. Tidak pernah ada kekurangan mana di Cyoria, jadi tidak ada yang peduli tentang berapa banyak tempat pembuatan mana, fasilitas penelitian, dan berbagai fasilitas lainnya yang dibangun di kota tersebut. Tidak mengherankan, kota tersebut benar-benar dibanjiri oleh para penyihir generasi pertama, yang menjadikannya benteng loyalis utama. Kota tersebut sangat penting bagi pemerintah pusat, secara politis, sehingga beberapa orang menyebutnya sebagai ibu kota nasional kedua. Siapa pun yang memiliki dendam terhadap Mahkota atau Serikat Penyihir mungkin ingin kota tersebut disingkirkan. Meskipun saya agak curiga bahwa siapa pun yang mengungkapkan keinginan untuk melihatnya benar-benar dibakar habis hanya bersikap terlalu dramatis. Situasi politik eksternal kita cukup berbahaya sehingga tidak ada yang benar-benar ingin melemahkan negara terlalu jauh, dan Cyoria merupakan pusat populasi besar sekaligus pusat kekuatan magis.”

“Jadi, yang kupahami dari penjelasanmu adalah bahwa orang-orang yang paling ingin melihat Cyoria pergi mungkin berasal dari berbagai Keluarga yang tidak suka kepentingan historis mereka terkikis,” kata

Zorian. Sayangnya, itu tidak menjelaskan pernyataan Sudomir sejauh yang bisa Zorian pahami – dia tidak tahu apakah Sudomir adalah penyihir generasi pertama, tetapi dia jelas bukan bagian dari Keluarga. “Tetapi masalahnya, ada banyak Keluarga, bahkan Keluarga Bangsawan yang memiliki kantor pusat di sini. Misalnya, milikmu. Atau Keluarga Noveda.”

"Tidak semua Keluarga menyukai satu sama lain," Tinami mengangkat bahu. "Ada banyak keluarga yang akan mengadakan perayaan jika semua Aoep meninggal secara spontan saat tidur."

Aduh.

"Tapi lucu juga kalau Anda menyebut Novedas. Anda tahu apa yang terjadi pada mereka, kan?"

"Mereka semua mati kecuali Zach," kata Zorian segera.

"Ya, dan kemudian Mahkota menunjuk Tesen Zveri sebagai pengasuh Zach, dan dia menjual hampir semua yang mereka miliki kepada teman-teman dan rekannya demi uang receh sambil membayar sendiri biaya pengasuhan yang sangat besar. Hanya sedikit orang yang akan mengatakannya secara langsung, tetapi pria itu pada dasarnya menjarah seluruh rumah dari semua yang mereka miliki. Dan keluarga Noveda sangat, sangat kaya," Tinami menjelaskan. "Jika Zach tidak sebodoh itu, saya kira dia akan sangat kesal dengan pemerintah kota yang terlibat dalam perbuatan itu. Saya benar-benar bisa membayangkan diri saya berharap Cyoria terbakar menjadi abu, jika saya berada di tempatnya. Setidaknya pada tingkat emosional."

Hah.

"Kau tahu," kata Zorian. "Kurasa aku ingin mendengar lebih banyak tentang cerita itu..."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

50. Penahanan

Bab 050 Penahanan

Gagasan bahwa Tesen Zveri telah mencuri dari Zach tidak sepenuhnya mengejutkan bagi Zorian. Pertama-tama, ia telah lama mengetahui bahwa Zach dan Tesen tidak akur, karena Zach sesekali memukuli pria itu di awal permainan tanpa alasan yang jelas. Kedua, Zach secara gamblang memberi tahu Zorian di salah satu permainan bahwa ia tidak setuju dengan cara Tesen mengelola propertinya. Tidak perlu kejeniusan untuk melihat bahwa ini lebih dari sekadar perbedaan pendapat. Pencurian adalah salah satu dari beberapa penjelasan yang dipertimbangkan Zorian sebagai kemungkinan penjelasan, tetapi ia tidak pernah bisa memahami mengapa Tesen mau mempertaruhkan reputasinya untuk sesuatu yang pasti hanya uang receh bagi seseorang dengan kedudukan seperti dia.

Ternyata, Zorian telah berpikir terlalu kecil. Tesen tidak menyedot sejumlah uang dari rekening Novedas di sana-sini – ia hanya mengambil semua yang mereka miliki. Anehnya kurang ajar. Kekuatan macam apa yang ada di belakang Tesen yang akan membiarkannya begitu tak tahu malu tentang penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan kepadanya? Macam-macam tipu daya dan manuver politik apa yang telah memaksa keluarga kerajaan untuk menugaskan pengasuh yang begitu bermusuhan kepada anggota terakhir yang masih hidup dari sebuah Keluarga yang begitu setia kepada mereka di masa lalu?

Singkatnya, ketika Zorian meminta Tinami untuk menceritakan lebih banyak tentang pengasuh Zach dan penjarahannya terhadap properti House Noveda, ia mengharapkan cerita yang cukup menarik. Sesuatu yang panjang, rumit, dan dramatis. Yang ia dapatkan justru kisah yang agak mengecewakan tentang keserakahan dan korupsi.

Pengangkatan Tesen Zveri untuk posisi pengasuh Zach sama sekali

tidak menimbulkan kontroversi pada saat keputusan itu dibuat. Tesen Zveri adalah kepala keluarga dari Keluarga Bangsawan Zveri, yang merupakan sekutu dekat Keluarga Noveda, dan reputasinya cukup baik pada saat itu. Jadi, ketika Tesen mencalonkan diri untuk posisi pengasuh Zach, hanya sedikit orang yang keberatan. Dia adalah seorang bangsawan berpangkat tinggi, seorang penyihir yang kuat, dan sekutu Keluarga yang seharusnya dia asuh – siapa yang benar-benar dapat menentang pengangkatannya?

Sayangnya, keserakahan Tesen ternyata lebih kuat daripada rasa kewajiban atau rasa hormatnya terhadap sekutu-sekutunya yang telah meninggal. Sejak saat ia memperoleh hak untuk mengelola properti Novedas, Tesen tidak membuang waktu untuk menyalahgunakannya semaksimal mungkin. Sebagian besar properti mereka akhirnya dijual kepada anggota Keluarga Zveri dengan harga yang sangat rendah, dan keuntungan yang diperoleh dari penjualan tersebut sebagian besar masuk ke kantong Tesen sendiri dalam bentuk 'biaya pengurus' selangit yang ia bayarkan sendiri karena telah melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam mengelola berbagai hal.

"Dan tak seorang pun memprotes hal itu?" tanya Zorian tak percaya. "Mahkota? Kudengar Wangsa Noveda adalah sekutu besar keluarga kerajaan. Atau salah satu dari sekian banyak keluarga bawahan dan kontraktor Noveda, mereka pasti punya *kekuasaan* dan mereka pasti tidak menyukai apa yang dilakukan Tesen. Atau, ya ampun, Wangsa Bangsawan lainnya – setidaknya beberapa dari mereka pasti merasa simpatik terhadap tujuan Zach."

"Wilayah Noveda memang sekutu dekat Mahkota," Tinami menegaskan. "Namun, begitu pula dengan Wilayah Zveri. Tidak seperti Wilayah Bangsawan Noveda, Wilayah Bangsawan Zveri selamat dari pergolakan dalam keadaan utuh. Jika Kerajaan mengejar Tesen, berarti mereka harus mengasingkan salah satu sekutu utama mereka yang tersisa di saat mereka tidak mampu melakukannya. Saya menduga Kerajaan terkejut dengan perilaku Tesen, tetapi memutuskan untuk mengabaikannya demi kepraktisan."

Dia berhenti sejenak, mengerutkan kening sedikit sambil mempertimbangkan segala sesuatunya.

"Ditambah lagi, kudengar Tesen dengan murah hati menyumbangkan sebagian artefak dan dana dari perbendaharaan Novedas kepada

Kerajaan,” lanjutnya. “Sebenarnya, dia cukup murah hati dalam menyebarkan kekayaan Novedas secara umum. Aku membayangkan begitulah cara dia meredakan sebagian besar kritik.”

"Begitu ya," Zorian bergumam sambil berpikir. "Mereka sudah mendapatkan bagiannya, jadi sekarang mereka tidak lagi cenderung terlalu banyak protes. Namun, jika Tesen bersikap terang-terangan tentang hal-hal seperti yang Anda katakan, Anda akan berpikir bahwa seseorang akan mencoba melakukan sesuatu. Beberapa orang memang tidak peduli dengan uang. Atau setidaknya tidak cukup peduli untuk membiarkan hal seperti ini tidak ditentang."

“Ah, baiklah, saya membuatnya terdengar sangat jelas, tetapi sebenarnya tidak,” kata Tinami. “Yang sebenarnya terjadi adalah Tesen akan menjual banyak properti Noveda dan menghentikan banyak aktivitasnya, bahkan jika dia bertindak dengan itikad baik... masalahnya lebih pada kepada siapa dia menjual barang-barang dan berapa harganya. Dia seharusnya mengecilkan Noble House Noveda menjadi inti yang kuat dan mudah dikelola. Sebaliknya, dia menggunakan hampir semua kekayaan mereka untuk memperkaya keluarganya dan memajukan karier politiknya, hanya menyisakan sedikit untuk Zach. Namun, itu bukan sesuatu yang langsung terlihat jelas bagi pemeriksaan biasa. Anda harus memulai penyelidikan atas masalah ini untuk membuktikan apa pun, dan itu akan memberi Tesen banyak waktu untuk memobilisasi koneksinya dan menutup Anda sebelum Anda mencapai apa pun...”

Nah, jika memang perlu menggali lebih dalam untuk menyadari apa yang telah dilakukan Tesen, maka itu pasti akan membantu menjelaskan beberapa hal. Seperti mengapa tidak ada teman sekelas mereka yang tahu tentang situasi Zach. Kebanyakan dari mereka tukang gosip yang buruk, jadi jika situasi Zach diketahui secara luas, Zorian juga pasti sudah mengetahuinya sekarang.

Meski sebenarnya, mengingat betapa mudahnya Tinami menceritakan semua ini kepadanya, dia bertanya-tanya bagaimana mungkin dia tidak pernah menceritakan hal ini kepada seluruh kelas.

Dia memutuskan untuk bertanya saja padanya tentang hal itu.

“Yah, kalau kita bicara seperti ini setahun yang lalu, aku tidak akan menceritakan semua ini padamu,” kata Tinami kepadanya. “Dulu,

Zach ada di kelas kami, dan aku tidak akan mau mengatakan apa pun sebelum membicarakannya dengan Zach. Tapi sekarang Zach sudah tidak ada di kelas kami lagi, jadi itu tidak penting lagi.”

Ah, ya – karena Zach meninggalkan Cyoria di awal dimulainya kembali, seperti yang selalu dilakukannya di awal-awal, masuk akal untuk berasumsi bahwa ia telah menyerah pada akademi. Penampilannya yang buruk selama dua tahun pertama pendidikan mereka mungkin membuat teori itu lebih masuk akal daripada yang seharusnya...

Ia bertanya-tanya apakah Zach tahu apa yang telah dilakukan Tesen pada warisannya sebelum putaran waktu. Ia punya firasat jawabannya adalah tidak, karena tidak ada satu pun dari sikap Zach sebelum putaran waktu menunjukkan bahwa ia khawatir tentang masa depannya atau marah pada walinya, tetapi ia bisa saja salah. Mungkin Zach adalah aktor yang sangat bagus.

“Menurutmu, seberapa banyak yang diketahui Zach tentang semua ini?” Zorian bertanya pada Tinami.

"Saya tidak tahu," katanya. "Saya hanya mencoba mengutarakannya sekali, dan... eh, saya rasa saya terlalu tidak langsung karena dia pikir saya sedang merayunya."

Zorian tak dapat menahannya. Dia tertawa.

"Itu tidak lucu!" protesnya.

Setelah beberapa menit tanya jawab, Zorian mengetahui bahwa Tinami tidak bisa memberikan rincian tentang situasi Zach. Dia tahu tentang situasi tersebut secara umum, tetapi detailnya sulit didapat. Namun, percakapan itu memberi Zorian ide – bagaimana jika Zach bukan satu-satunya yang mengalami hal yang sama?

"Oh ya, hal semacam itu bukanlah kejadian yang langka," kata Tinami saat dia menyampaikan gagasan itu kepadanya. "Banyak Keluarga yang melemah dan keluarga-keluarga kecil berakhir terpecah belah seperti itu setelah Perang Serpihan dan Perang Ratapan. Sebagian besar negara memiliki terlalu banyak hal yang harus diselesaikan untuk setiap hal yang mencurigakan yang terjadi, terutama jika orang-orang yang melakukan perpecahan itu dekat dengan pemerintah atau

faksi kuat lainnya. Bahkan, dibandingkan dengan nasib beberapa ahli waris lainnya, Zach cukup beruntung. Beberapa dari mereka benar-benar dijarah semua yang mereka miliki. Begitu 'pengasuh' mereka selesai dengan harta benda mereka, mereka pada dasarnya dibuang ke jalan tanpa apa-apa kecuali pakaian yang mereka kenakan. Namun, Noveda masih merupakan Keluarga Bangsawan, jadi Tesen tidak bisa bertindak sejauh itu. Dia perlu menutupinya jika ada yang mulai menuduhnya. Jadi, Zach masih memiliki rumah besarnya dan dapat hidup dari dana perwalian yang sehat, dan Tesen dapat menunjukkannya jika ada yang mencoba menuduhnya dengan sesuatu."

Menarik. Zorian sangat meragukan bahwa Zach ingin melihat Cyoria dibakar habis hanya karena para pemimpin kota terlibat dalam penjarahan Rumahnya – anak laki-laki lainnya tampak terlalu baik hati untuk itu – tetapi ia benar-benar dapat membayangkan beberapa orang lain yang kurang beruntung dan karenanya kurang pemaaf ingin membalas dendam kepada orang-orang yang telah mengambil untung dengan mengorbankan mereka. Tidak peduli siapa yang akan terjebak dalam baku tembak. Mungkinkah Red Robe adalah salah satu orang yang berada dalam posisi itu? Itu akan membantu menjelaskan mengapa penjelajah waktu lainnya tampaknya sangat ingin menghancurkan Cyoria...

Yah, dia tidak punya cara untuk memastikannya, jadi itu hanya akan menjadi pikiran kosong untuk saat ini. Meskipun, begitu dia membuka paket memori matriark, dia mungkin harus mencoba melacak orang-orang seperti itu yang tinggal di Cyoria dan memeriksanya. Untuk berjaga-jaga.

Pembicaraannya dengan Tinami tidak berlangsung lama setelah itu. Mereka berdua memiliki hal-hal yang perlu mereka lakukan, dan ia mendapat kesan bahwa Tinami mulai sedikit curiga dengan ketertarikan Zorian pada topik tersebut. Anehnya, ia ingin bertemu dengannya lagi... atau mungkin tidak begitu mengejutkan, karena ia menyiratkan bahwa ia ingin meminta bantuannya. Setelah menyetujui pertemuan berikutnya, Zorian mengucapkan selamat tinggal kepada gadis itu dan kembali ke rumah.

Saat dia tiba kembali di rumah, dia menyadari bahwa dia telah melangkah ke dalam kekacauan.

Setelah kembali ke tempat Imaya, dia mendapati Kopriva datang dan membawa bahan-bahan alkimia yang diminta Kael. Biasanya itu akan menjadi berita yang bagus, tetapi ternyata waktunya agak... tidak tepat.

Dia bukan satu-satunya orang yang mampir ke rumah Imaya hari itu. Rea dan Nochka juga memutuskan untuk datang, Nochka agar dia bisa bermain dengan Kirielle, dan Rea agar dia bisa minum dan mengobrol dengan Imaya. Kemudian, Taiven juga datang, ingin membicarakan sesuatu dengan Kael. Jadi, ketika Kopriva datang untuk mengantarkan paket, Kael terkunci di ruang bawah tanahnya bersama Taiven dan Imaya sibuk berbicara dengan Rea. Tugas untuk mempersilakan Kopriva masuk ke rumah jatuh kepada tiga penghuni rumah yang tersisa – Kirielle, Nochka, dan Kana.

Kopriva sudah bertemu Kirielle, tetapi belum bertemu Kana. Kael tidak ingin teman-teman sekelasnya tahu bahwa dia punya anak perempuan, jadi dia menyembunyikannya dari pandangan Kopriva terakhir kali datang. Namun, Kael tidak ada di sana, dan Kirielle tidak bisa menyimpan rahasia meskipun nyawanya bergantung padanya, jadi ketika Kopriva meminta Kirielle untuk memperkenalkan teman-temannya, dia tidak keberatan mengungkapkan identitas asli Kana.

Pada saat itu seluruh anggota keluarga ikut campur, Kael panik dan mencoba meyakinkan Kopriva untuk merahasiakan keberadaan Kana, Kirielle berulang kali mencoba meminta maaf kepada Kael, Kopriva tampak geli, dan Imaya mencoba mengendalikan keadaan. Lucunya, ternyata Taiven juga tidak tahu bahwa Kana adalah putri Kael – dia hanya berasumsi bahwa Kana adalah putri Imaya, meskipun Kana memiliki mata biru terang yang sama dengan ayahnya, dan tidak pernah meminta konfirmasi tentang hal itu dari siapa pun.

Sayangnya, semua orang terlalu asyik dengan drama itu hingga tidak memperhatikan bungkusan bahan-bahan alkimia yang dibawa Kopriva... yah, semua orang kecuali Nochka. *Dia* memutuskan bahwa bungkusan misterius ini sangat menarik dan layak untuk diperiksa. Sayangnya, entah Kopriva gagal mengamankan bahan-bahan itu dengan benar atau Nochka terlalu antusias memeriksa bungkusan itu, karena dia berhasil menghirup sedikit debu halusinogen dari bungkusan itu dan mulai kehilangan kendali atas wujudnya. Matanya

menyipit seperti kucing, dia menumbuhkan ekor dan cakar, dan mulai mendesis pada orang-orang yang mencoba memeriksanya untuk melihat apa yang salah.

Itu memulai babak kedua drama, dengan Rea yang kesal karena putrinya pada dasarnya terungkap sebagai seorang shifter dan bahwa Kopriva telah meninggalkan 'zat berbahaya' dalam jangkauan anak-anak, Kopriva mencoba membela diri, Kirielle meyakinkan Rea bahwa semuanya baik-baik saja karena dia sudah tahu temannya bisa 'berubah menjadi kucing', Rea marah pada Nochka karena begitu tidak bijaksana, dan Imaya yang malang berperan sebagai pembawa damai untuk kedua kalinya hari itu.

Pada titik ini Zorian telah kembali dari pembicaraannya dengan Tinami dan diberitahu apa yang terjadi saat dia tidak ada.

“Aku hanya pergi beberapa jam saja,” keluh Zorian. “Sial, kalian bekerja cepat sekali.”

Dia langsung berhadapan dengan segudang tatapan tidak terhibur.

"Baiklah, lihat," katanya menenangkan. "Kurasa kalian semua membesar-besarkan masalah kecil di sini. Pertama-tama, aku cukup yakin Kopriva tidak berniat menyebarkan rumor tentang Kana di antara para siswa..." Terutama karena dia telah membaca pikirannya untuk memastikan. "...dan kurasa tidak ada seorang pun di sini yang keberatan dengan Rea dan Nochka yang menjadi shifter."

"Apa yang membuatmu berpikir aku juga seorang shifter? Dia bisa saja mewarisinya dari ayahnya," protes Rea, sambil melipat tangannya di dada.

Zorian mengabaikan ucapannya.

“Sebenarnya, satu-satunya masalah yang agak serius adalah Nochka akhirnya diberi obat bius,” kata Zorian.

“Aku bersumpah aku mengamankan paket itu dengan benar,” gumam Kopriva.

“Nochka mungkin menusuk sesuatu dengan cakarnya,” Rea mengakui sambil mendesah. “Dia suka menggunakan cakarnya untuk melepaskan pembungkus dan semacamnya.”

“Meskipun begitu, paket itu sampai di sini karena aku... dan Kael, tapi itu bukan inti masalahnya. Intinya, aku merasa agak bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Menurutmu, apa kompensasi yang pantas untuk ini?”

“Oh, tidak perlu-“ kata-kata Rea mulai, namun dipotong oleh putrinya sendiri.

“Aku ingin boneka,” kata Nochka dengan nada tidak jelas. Efek debu alkimia yang dihirupnya telah memudar, tetapi masih jauh dari kata hilang. “Seperti yang dimiliki Kiri. Dia bilang kau yang membuatnya.”

“Aku membuat boneka untuk Kiri?” tanya Zorian, sebelum ia menyadari apa yang dimaksud Nochka. “Oh tunggu, maksudmu Kosjenka. Secara teknis itu bukan boneka, tapi terserahlah. Dengan asumsi ibumu setuju, aku tidak melihat masalah dengan itu.”

“Apakah 'boneka' ini akan meledak jika diperlakukan dengan kasar?” tanya Rea curiga.

Bukan ketakutan yang tidak masuk akal. Beberapa benda ajaib menyimpan sejumlah besar mana di dalamnya dan dengan demikian dapat dengan mudah meledak jika ditangani dengan kasar. Namun, dalam kasus khusus ini, hal itu tidak akan pernah terjadi. Dia tidak memercayai Kirielle di sekitar bahan peledak seperti halnya Rea tidak memercayai Nochka di sekitar bahan peledak.

“Tidak, golem itu hanya akan berhenti bergerak,” kata Zorian. “Golem itu ditenagai oleh mana sekitar dan sebagian besar terbuat dari kayu, jadi tidak ada apa pun di dalamnya yang bisa meledak jika golem itu pecah.”

“Kalau begitu tidak, aku tidak keberatan,” Rea mengangkat bahu. “Meskipun sebenarnya, ini tidak perlu. Nochka hanya memanfaatkan ini dan aku tidak akan menyalahkanmu sama sekali karena menegurnya begitu saja.”

“Bu!” renek Nochka. “Ibu seharusnya ada di pihakku!”

Zorian teralihkan dari tontonan itu oleh luapan emosi yang datang dari Kana. Gadis kecil itu gelisah seperti orang gila di pangkuan Kael, jelas sedang melancarkan perang batin dengan dirinya sendiri. Meskipun dia diam seperti biasa, Zorian dapat merasakan melalui

empatnya bahwa perhatian gadis itu sepenuhnya tertuju padanya. Dia ingin... mengatakan sesuatu padanya?

"Biar kutebak, kau juga mau boneka?" tanya Zorian sambil menebak-nebak apa yang mengganggu pikirannya.

Kana mengangguk begitu cepat hingga kepalanya tampak seperti mau putus.

Suara tawa dari semua yang hadir mengikuti percakapan itu.

"Baiklah, baiklah," Zorian mendesah. "Aku mengerti. Dua boneka golem baru akan segera hadir. Aku akan sibuk dalam waktu dekat, tetapi semuanya akan selesai selama akhir pekan."

Sekarang setelah dia memikirkannya sebentar, perkembangan semacam ini tidak terlalu mengejutkan. Kirielle telah membuat kedua gadis itu cemburu dengan mainan barunya selama seminggu penuh sekarang, jadi masuk akal jika mereka menginginkan salah satu mainan mereka sendiri jika mereka pikir mereka bisa lolos begitu saja. Mereka mungkin terlalu sopan untuk meminta satu mainan di awal permainan sebelumnya, atau tidak bisa memikirkan cara yang baik untuk meminta.

"Sial, sekarang aku jadi sedikit cemburu," gerutu Kopriva. "Kenapa *aku tidak* membeli boneka juga?"

"Kamu terlalu tua untuk bermain dengan boneka," kata Zorian sambil memutar matanya.

"Kamu bisa bermain dengan Kosjenka saat kamu berkunjung," tawar Kirielle.

"Aww," Kopriva menyeringai, mengacak-acak rambut Kirielle. "Kau anak yang manis. Sulit dipercaya kau punya hubungan darah dengan seseorang seperti Zorian."

Hai...

"Kakak benar-benar hebat," protes Kirielle, sambil menyingkirkan tangan Kopriva dari rambutnya agar ia bisa merapikannya kembali. "Dia seperti landak. Dia akan bersikap baik begitu Anda berhasil mengatasi sifatnya yang menyebalkan."

Ugh. Dan mereka baru saja memulainya. Setelah meredakan situasi yang menegangkan dan berjanji membuat mainan mahal untuk beberapa gadis kecil? Sungguh tidak ada perbuatan baik yang tidak dihukum.

- merusak -

Hari Jumat pun tiba, dan bersamaan dengan itu pertemuan Zorian berikutnya dengan Xvim. Namun, kali ini, Xvim tidak ingin mengadakan sesi mereka di dalam kantornya – sebagai gantinya, ia membawa Zorian ke tempat latihan terbatas yang telah ia pesan untuk hari itu. Mereka akan melakukan 'sihir serius', kata Xvim, jadi kantornya tidak lagi memadai untuk tujuan mereka.

“Saya sudah bicara dengan beberapa astronom sejak terakhir kali kita bertemu,” Xvim memulai, membuka kunci pintu tempat latihan dan menyuruhnya masuk. “Saya belum punya kesimpulan pasti, tetapi hasilnya sejauh ini belum menggembirakan. Tidak ada penyimpangan signifikan di antara benda-benda langit. Selain itu, planet-planet khususnya sedang diawasi ketat karena kesejajaran planet yang akan datang. Tidak mungkin itu ilusi – area yang terpengaruh kemungkinan mencakup seluruh tata surya.”

“Asalkan memang dibatasi oleh wilayah,” tegas Zorian.

"Ya," Xvim setuju dengan mudah. "Itu benar. Namun, meskipun penjelajahanku di bidang astronomi menemui hasil yang agak mengecewakan, aku menemukan sesuatu yang menarik saat meneliti sihir waktu. Katakan padaku, apakah kau pernah mendengar tentang Black Rooms?"

"Apa, yang membuatmu bisa menghabiskan beberapa tahun di dalam sementara hanya sehari di luar? Itu benar-benar ada?" tanya Zorian tidak percaya.

"Tidak, yang itu pasti palsu," kata Xvim sambil menggelengkan kepalanya. "Tapi yang bisa memperpanjang hari menjadi sebulan bisa. Dan yang menarik adalah bagaimana mereka mencapai efek dilatasi waktu yang ekstrem seperti itu. Sihir waktu memiliki batasan tajam dalam seberapa efektifnya – bahkan efek percepatan yang paling kuat hanya bisa mempercepat waktu empat hingga lima kali sebelum mencapai batas. Pada titik itu, tidak peduli seberapa kuat dan

terampil penyihir itu, batas antara dua aliran waktu mulai terurai."

"Jadi bagaimana Black Rooms bisa mempercepat waktu hingga tiga puluh kali lipat?" Zorian mengerutkan kening.

"Dengan mengisolasi mereka dari dunia luar," kata Xvim. "Itulah mengapa mereka disebut Ruang Hitam. Mereka harus menutup area tersebut sepenuhnya dan menyegelnya. Ini sangat mengurangi tekanan batas waktu, tetapi juga membuat interaksi dengan orang di luar menjadi mustahil saat Ruang Hitam bekerja. Setelah dilatasi waktu diaktifkan, tidak ada yang masuk atau keluar hingga efeknya terputus. Persediaan material, komunikasi magis... tidak ada yang bisa masuk. Bahkan kontak dengan alam spiritual pun diblokir."

Zorian mengerutkan kening. "Begitu. Jadi ada preseden bagi sihir waktu yang kuat untuk memerlukan area tertutup agar dapat berfungsi dengan baik. Namun dari apa yang saya pahami, prinsip di balik Kamar Hitam mengharuskan area yang terkena dampak untuk benar-benar tertutup dalam kotak fisik."

"Lingkaran waktu itu jelas merupakan bentuk sihir yang lebih maju daripada Ruang Hitam, jadi kemungkinan besar ia menggunakan metode yang lebih halus untuk menutup area efeknya," jawab Xvim.

"Kurasa begitu," kata Zorian, mengakui kemungkinan itu. "Tapi aku penasaran – bagaimana mungkin Black Rooms menjadi misteri? Aku hanya mengetahuinya sebagai rumor sampai saat ini. Tentunya Eldemar tidak akan ragu untuk menggunakannya secara terbuka jika memang efektif?"

"Selain membutuhkan banyak sekali mana, Black Room sangat sulit digunakan dengan benar," kata Xvim. "Karena cara mereka terputus dari luar, seseorang harus merencanakan setiap penggunaan dengan sangat hati-hati – jika penyelenggara gagal memperhitungkan sesuatu yang kritis, seluruh operasi pada dasarnya hancur, dan banyak waktu dan mana telah terbuang sia-sia. Black Room tidak dapat dimatikan dan dinyalakan sesuka hati, dan biaya mana dari suatu operasi harus dibayar penuh di awal. Saya memahami ada banyak kontroversi seputar Black Room, dengan banyak orang yang membantah kegunaannya yang sebenarnya dan mengklaim bahwa itu adalah pemborosan uang yang sangat besar. Beberapa kegagalan yang lebih spektakuler yang terkait dengannya tidak membantu reputasinya."

“Oh?” tanya Zorian penasaran.

“Awalnya, Black Rooms tidak dapat menghentikan medan dilatasi waktu sebelum waktunya setelah dinyalakan,” kata Xvim. “Begitu Black Room menyala, siapa pun yang ada di dalamnya akan terjebak sampai mantranya hilang.”

Zorian meringis. Ya, itu pasti berakhir buruk.

“Setidaknya satu kelompok mati kehausan setelah kesalahan administrasi menyebabkan penyelenggara menimbun terlalu sedikit air di area tersebut sebelum aktivasi. Kelompok lain hampir mati kelaparan setelah beberapa jenis serangga menyelinap ke persediaan makanan dan berhasil merusak sebagian besarnya sebelum serangan itu terdeteksi. Bahkan jika semuanya dilakukan dengan benar, Anda pada dasarnya masih memenjarakan beberapa orang di ruang kecil dan sempit di mana mereka tidak memiliki privasi dan sedikit hiburan. Perkelahian adalah hal biasa, dengan beberapa eksperimen yang berpuncak pada pertumpahan darah. Dalam satu kasus yang tak terlupakan, seluruh kelompok berhasil saling membunuh – benar-benar tidak ada yang selamat setelah Ruang Hitam akhirnya terbuka.”

“Bagaimana dengan mengirim individu?” tanya Zorian.

“Kebanyakan orang tidak dapat bertahan dalam isolasi total untuk waktu yang lama,” Xvim menggelengkan kepalanya. “Lagi pula, biaya untuk menjalankan Black Room untuk satu orang sama dengan biaya untuk beberapa orang, dan semakin banyak orang yang Anda kirim, semakin banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan.”

Setelah itu, Xvim meminta Zorian untuk menunjukkan beberapa sihirnya yang paling mencolok – kebanyakan sihir tempur dan perubahan lanskap, tetapi juga teleportasi, yang benar-benar bekerja tanpa hambatan di tempat latihan, tidak seperti di sebagian besar Cyoria. Itu masuk akal, mengingat Xvim telah memberitahunya selama pertemuan terakhir mereka bahwa ia bermaksud mengajarnya dimensionalitas.

Setelah beberapa saat, mentornya memutuskan bahwa dia sudah cukup melihat dan memberi isyarat kepadanya untuk berhenti.

“Sejauh yang saya lihat, sepertinya Anda tidak memiliki keahlian apa

pun,” kata Xvim.

"Yah, kurasa spesialisasiku adalah rumus mantra," kata Zorian. "Tapi itu bukan sesuatu yang bisa kutunjukkan dengan cepat dan sesuka hati."

"Bagus sekali," kata Xvim. "Saya hanya tahu sedikit tentang rumus mantra dan tidak akan mampu menilai keterampilan Anda di bidang itu."

Tunggu, Xvim sebenarnya *tidak* punya keahlian dalam hal yang berhubungan dengan sihir? Sebagian rasa geli dan terkejut Zorian terhadap gagasan itu pasti terlihat di wajahnya karena Xvim benar-benar memutuskan untuk memberikan penjelasan.

"Saya mengerti mengapa banyak penyihir terpesona dengan formula mantra, tetapi saya sendiri selalu merasa mereka agak tidak menyenangkan," kata Xvim. "Mereka seperti tongkat penyangga, sebagian besar waktu. Dengan penguasaan mantra yang tepat, Anda tidak akan membutuhkan mereka."

"Benar," Zorian mengernyit. Dia mengerti mengapa seseorang yang terobsesi dengan kesempurnaan dalam pembentukan mana akan meremehkan alat bantu sihir yang mengabaikan kebutuhan akan hal itu, tetapi ada lebih banyak hal dalam formula mantra selain membuat tongkat mantra dan semacamnya...

"Saya tidak mengkritik Anda, Tuan Kazinski," kata Xvim. "Hanya menjelaskan kurangnya minat saya pada disiplin ilmu ini. Anda bisa melangkah jauh jika benar-benar menguasai spesialisasi Anda. Tapi cukup itu saja – ketika saya mengatakan Anda tampaknya tidak memiliki spesialisasi apa pun, yang saya maksud adalah bidang pembentukan mana. Anda tampaknya seorang generalis dalam hal itu, ya?"

"Saat ini saya mencari ilmu sihir apa pun yang relevan bagi saya," kata Zorian. "Tetapi ya, secara umum saya mencoba menguasai sedikit demi sedikit dari semuanya. Sejauh yang saya tahu, alasan utama orang-orang berspesialisasi adalah keterbatasan waktu. Saya tidak sepenuhnya kebal terhadap hal itu, tetapi saya cukup yakin saya bisa menguasai beberapa bidang, bukan hanya satu."

“Jalan seorang archmage,” Xvim mengangguk. “Aku setuju. Bagi seseorang dalam situasi sepertimu, mengejar sesuatu yang kurang dari itu akan sia-sia. Aku senang aku tidak perlu meyakinkanmu tentang itu, setidaknya.”

Hah. Apakah Xvim baru saja memujinya untuk sesuatu? Bagaimanapun, ini mengingatkannya pada sesuatu yang telah lama dipikirkannya...

“Apakah *kau* seorang archmage?” Zorian bertanya pada Xvim.

“Archimage bukanlah pangkat resmi yang diberikan seseorang kepada seseorang,” kata Xvim. “Itu hanyalah sebutan bagi seorang penyihir yang telah menguasai beberapa bidang sihir sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengalahkan penyihir spesialis pada umumnya dalam bidang tersebut. Kurasa sebutan itu dapat diterapkan kepadaku, tetapi akan sangat arogan jika aku mengklaimnya sendiri. Seseorang baru bisa menjadi archmage sejati ketika orang lain mulai menyebutmu seperti itu, dan tidak banyak orang yang menggunakan sebutan itu untuk menggambarkanmu. Namun, tidak banyak orang yang mengenalku sejak awal, dan aku lebih suka sebutan itu...”

Jadi pada dasarnya jawabannya adalah ya. Mengejutkan bahwa orang seperti itu bersedia bekerja sebagai guru di akademi – orang seperti Xvim sangat langka dan banyak diminati. Namun, Xvim mengatakan bahwa ia suka menjadi orang yang tidak dikenal, jadi mungkin pekerjaan yang relatif tenang seperti ini adalah yang ia inginkan.

"Apakah kau punya keahlian?" tanya Zorian. Ia berpikir bahwa karena Xvim sedang dalam suasana hati yang relatif baik saat ini, ia mungkin sebaiknya memanfaatkannya sebaik-baiknya dan mencoba mencari tahu lebih banyak tentang pria itu.

“Pertahanan terhadap berbagai macam serangan sihir,” kata Xvim. “Saya sebenarnya mengajar kelas lanjutan tentang topik itu di tahun keempat pendidikan Anda. Tentu saja, jika seseorang ingin mempertahankan diri dari sesuatu, mereka harus terlebih dahulu mengenalnya. Jadi, saya jadi terbiasa dengan banyak jenis sihir. Tapi, mari kita kembali ke *Anda*, ya? Harus saya katakan, bagi seseorang yang ingin menjadi archmage, cara Anda melakukannya agak... kurang optimal.”

“Bagaimana bisa?” Zorian mengerutkan kening.

“Misalnya, caramu memilih latihan pembentukan mana yang akan dipraktikkan,” kata Xvim. “Meskipun mempraktikkan berbagai pilihan latihan yang berbeda seperti yang telah kamu lakukan tentu berguna, itu bukanlah cara pendekatan terbaik bagi seorang penyihir umum. Akan lebih baik jika kamu berfokus pada manipulasi dan penginderaan mana mentah. Latihan pembentukan dasar seperti itu memakan waktu dan tidak memberikan manfaat jangka pendek, tetapi efek kumulatif dari penguasaannya mengurangi waktu pembelajaran setiap mantra dan meningkatkan kemampuan merapal mantra secara umum.”

“Saya belum pernah mendengar tentang latihan pembentukan seperti itu,” kata Zorian, merasa sedikit bingung.

“Itu bukan sesuatu yang akan dipedulikan oleh penyihir spesialis,” kata Xvim. “Dan kebanyakan orang yang menulis buku adalah spesialis. Usia Anda tidak menguntungkan Anda di sini – kebanyakan orang tidak mulai mencoba-coba latihan itu sampai mereka jauh lebih tua, tidak peduli seberapa berbakatnya mereka, jadi orang-orang yang Anda ajak bicara mungkin tidak mengira Anda akan tertarik pada hal itu. Penyihir muda seperti Anda memiliki banyak hal yang mudah dilakukan dengan hasil yang jauh lebih cepat untuk menghibur diri mereka sendiri.”

"Baiklah. Jadi, apa sebenarnya yang sedang kita bicarakan di sini?" tanya Zorian. "Aku tidak tahu sama sekali tentang 'manipulasi mana mentah' seperti apa yang bisa kulakukan sebagai latihan."

“Yah, satu kekurangan utama yang kulihat dalam kemampuanmu adalah kau tampaknya tidak merasakan mana di sekitarmu secara signifikan,” kata Xvim. “Dan kukira kemampuanmu untuk merasakan aliran mana pribadimu hampir tidak lebih baik daripada teman-teman sekelasmu yang lain. Bagi seseorang yang seusia secara biologis, itu akan sepenuhnya memadai, meskipun agak mengecewakan. Dalam kasusmu, itu benar-benar tidak bisa dimaafkan.”

Zorian tergoda untuk bertanya apakah hal itu tidak dapat dimaafkan menurut standar Xvim atau standar yang lebih waras di seluruh dunia. Namun, dia tidak bertanya. Ini benar-benar menarik dan dia sudah tidak bisa menerima ejekan Xvim sekarang.

“Dari semua yang telah kubaca, penginderaan mana adalah keterampilan yang cukup canggih yang bahkan sulit dilakukan oleh penyihir lama.”

"Ya, tetapi tampaknya kau agak buruk dalam hal itu, bahkan dengan memperhitungkan hal itu," kata Xvim. "Kurasa ini adalah konsekuensi dari menghabiskan bertahun-tahun di Cyoria, yang dibanjiri mana. Itu bagus untuk latihan, tentu saja, tetapi itu menanamkan sejumlah... pemborosan pada penyihir muda."

Zorian tidak perlu berempati untuk menyadari ketidaksukaan di wajah Xvim ketika dia mengatakan itu.

“Selain itu, sangat sulit untuk berlatih latihan persepsi di tempat seperti ini,” lanjut Xvim. “Mana di sekitar memenuhi segalanya, menumpulkan indra Anda. Akan jauh lebih baik untuk berlatih penginderaan mana di suatu tempat di luar kota untuk memulai. Tempat latihan ini dijaga khusus untuk menjauhkan sebagian besar mana di sekitar – apakah Anda memperhatikan itu?”

"Tidak," Zorian mengakui sambil mengerutkan kening. Meskipun sekarang setelah Xvim menyebutkannya...

“Itulah yang kumaksud ketika aku mengatakan kemampuanmu untuk merasakan mana kurang,” kata Xvim. “Kau seharusnya langsung menyadarinya, saat kau melangkah ke tempat latihan. Tapi tak masalah, itulah sebabnya aku di sini – untuk membantumu mengatasi banyak kekuranganmu dan menjadi yang terbaik. Bagaimanapun, meskipun latihan yang akan kuajarkan kepadamu biasanya agak sulit dipraktikkan di luar tempat latihan ini, kau mampu melakukan teleportasi. Aku sarankan kau cukup teleportasi ke pedesaan di luar kota saat kau ingin melatih kemampuanmu untuk merasakan mana. Sekarang perhatikan baik-baik apa yang akan kulakukan...”

- merusak -

Di akhir sesi, Zorian sejujurnya merasa sedikit kewalahan dengan program Xvim. Meskipun pria itu tidak terlalu menyebalkan dalam memulai ulang ini, dia tetaplah seorang guru yang sangat menuntut yang tidak ragu-ragu saat dia mengajar orang dengan serius. Dia akhirnya menunjukkan kepada Zorian lebih dari dua puluh latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya merasakan

mana, baik di dalam maupun di luar dirinya, dan dia berharap Zorian mengerjakannya selama beberapa jam setiap hari. Selain itu, Xvim juga menunjukkan kepadanya beberapa varian teleportasi eksotis yang diharapkan Zorian pelajari pada pertemuan berikutnya dan memberinya latihan pembentukan yang tampaknya sederhana terkait dengan dimensionalitas.

Latihan tersebut melibatkan pengambilan batu acak dan mencoba membentuk apa yang disebut 'batas dimensional' di sekelilingnya. Rupanya, pembentukan batas tersebut merupakan langkah pertama dalam hampir setiap bagian sihir yang berhubungan dengan waktu dan ruang – mantra teleportasi yang sangat ia sukai membentuk batas seperti itu di sekelilingnya setiap kali ia menggunakannya, dan akan langsung gagal jika ada sesuatu yang menghalangi mantra tersebut untuk membuatnya. Seperti perlindungan, misalnya. Menjadi lebih baik dalam membentuk batas dapat dengan mudah meningkatkan hampir setiap mantra dimensionalitas yang ingin ia gunakan di masa mendatang.

Masalahnya adalah batas dimensi itu sama sekali tidak terlihat oleh indra normal, membuat latihan itu sangat sulit untuk dipraktikkan. Bagaimana Anda menciptakan dan membentuk sesuatu yang tidak dapat Anda lihat dan hanya dapat Anda rasakan samar-samar melalui umpan balik kasar yang diberikan mana pribadi Anda? Dia tidak berpikir dia bisa menguasai latihan itu dalam waktu dekat.

Tentu saja, jika kemampuannya untuk merasakan mana – terutama mana pribadinya – berada pada level yang lebih tinggi, latihan itu akan langsung menjadi jauh lebih mudah. Zorian cukup yakin Xvim hanya memberinya latihan itu untuk menegaskan betapa pentingnya penginderaan mana dan betapa kurangnya keterampilannya di sana menghambatnya. Ugh.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Kael masih mengerjakan masalah Sudomir, tetapi Zorian memiliki banyak hal untuk mengisi waktunya, jadi dia meninggalkan teman morlock-nya dengan tenang. Serangannya pada jaring aranea dimulai kembali, meskipun kali ini dia kurang ambisius dan memilih beberapa jaring minor alih-alih raksasa seperti Burning Apex. Dengan demikian, serangannya berjalan jauh lebih baik dan keterampilan membaca ingatan aranea-nya banyak dilatih. Karena dia sudah menyelidiki ingatan aranea yang

kalah, dia memutuskan untuk membunuh dua burung terlampaui dengan mencari keterampilan sihir pikiran yang menarik di benak mereka. Dia tidak menemukan sesuatu yang benar-benar revolusioner, tetapi setiap trik minor dan variasi teknik yang dikenal yang dia pelajari dari musuh-musuhnya yang kalah menghasilkan sesuatu pada akhirnya.

Dia bertemu dengan Tinami lagi, seperti yang dia setuju. Seperti yang diisyaratkan Tinami dalam pertemuan terakhir mereka, dia ingin meminta bantuannya – khususnya, dia ingin Tinami memberinya silsilah keluarganya. Permintaan yang aneh, tetapi tampaknya dia mengumpulkan informasi itu dari semua teman sekelasnya untuk 'proyek pribadi'. Sisi sinisnya bersikeras bahwa ini adalah nama kode untuk 'operasi pengumpulan informasi rahasia Aoep', tetapi siapa yang tahu sebenarnya. Mungkin dia hanya benar-benar tertarik pada garis keturunan orang selain laba-laba. Bagaimanapun, Zorian tidak melihat alasan untuk tidak menurutinya dan segera mengarang sesuatu untuknya di buku catatannya. Sayangnya, pelaksanaannya agak kurang, karena pengetahuannya tentang silsilah keluarganya agak samar. Terutama di pihak ibunya, karena dia benci membicarakan tentang ibunya yang penyihir dan segala hal yang berhubungan dengannya.

Namun, Tinami tidak peduli betapa samarnya hal itu. Sebaliknya, dia tampak lebih bersemangat tentang hal itu ketika dia mengetahui Zorian memiliki seorang penyihir di antara leluhurnya. Mengingat asal-usul Keluarga Bangsawan Aoep, dia mungkin tidak perlu terkejut tentang hal itu.

Meskipun ada insiden dengan perlengkapan alkimia Kopriva, Rea terus datang ke rumah Imaya dan membawa Nochka bersamanya. Jika ada, persahabatan Rea dengan Imaya tampaknya hanya menjadi lebih kuat setelah terungkapnya sifat shifternya. Sementara itu, Nochka dan Kana adalah pemilik bangga dari golem mainan mereka sendiri – Nochka telah meminta golemnya untuk diberikan bentuk feminin seperti Kosjenka, dan menamainya Rutvica, sementara Kana sedikit terkejut karena dia ingin golem mainannya terlihat seperti laki-laki. Dan memiliki rambut putih. Zorian tidak tahu apa yang dia sebut itu, tetapi Kirielle dan Nochka tampaknya telah memutuskan namanya adalah Jaglenac di antara mereka sendiri.

Dalam berita lain, Kana tampaknya menyadari bahwa Zorian punya beberapa cara untuk memahami pikirannya, karena akhir-akhir ini, kapan pun ia ingin keinginannya diketahui, ia tinggal menyeret Zorian menjauh dari apa pun yang tengah dilakukannya sehingga Zorian bisa menerjemahkannya untuk Kana.

Dan di sini dia mengira dia adalah malaikat kecil. Ternyata dia belum mendapatkan apa pun yang diinginkannya sampai sekarang.

Akhirnya, saat akhir dari restart mulai mendekat, Kael akhirnya memutuskan bahwa ia sudah kehabisan pilihan. Ia meminta Zorian untuk memindahkannya ke sekitar Iasku Mansion sehingga ia dapat mencoba menganalisis perangkap jiwa. Ia tidak berpikir itu akan menyelesaikan banyak hal, tetapi hanya sedikit hal lain yang dapat ia pikirkan.

Zorian setuju, dan memutuskan untuk membawa Taiven bersama mereka. Terutama karena ia bermaksud untuk mencoba menganalisis perangkap jiwa itu sendiri, dari sudut pandang seorang spesialis rumus mantra dan bukan seorang penyihir jiwa, dan ia membutuhkan seseorang untuk melindungi mereka dari para serigala musim dingin dan serigala paruh besi yang berpatroli di alam liar di sekitar tempat itu. Taiven tidak keberatan, dan bahkan menikmati kesempatan untuk melawan sesuatu, jadi mereka pun berangkat.

Mereka hanya tinggal sebentar, dan Zorian harus menghentikan analisisnya untuk membantu Taiven mengalahkan kawanan paruh besi yang mulai mengganggu mereka, tetapi itu sudah cukup bagi Kael untuk memutuskan bahwa semua hal itu berada di luar jangkauannya.

Kael menjadi sangat pendiam dan tenang setelah itu.

Keesokan harinya dia mencari alasan untuk menyeret Zorian keluar rumah dan memintanya untuk memindahkan mereka ke utara Knyazov Dveri sehingga dia bisa mengunjungi makam istrinya.

"Kita sudah sampai," kata Kael sambil menunjuk ke pondok kecil terbengkalai tepat di depan mereka.

"Akhirnya," gumam Zorian sambil bernapas berat. Ia merasa kasihan pada Kael, sungguh, tetapi ketika Kael mengatakan tempat itu 'tidak jauh dari jalan utama', ia tidak begitu yakin bahwa bocah morlock itu

bermaksud demikian. Perjalanan selama satu jam, menanjak, di sepanjang jalan hutan yang sempit dan bergelombang bukanlah apa yang digambarkan Zorian sebagai 'tidak jauh'. Lagi pula, bagaimana mungkin Kael tidak terpengaruh sedikit pun oleh perjalanan itu? Bocah itu tampak tidak begitu bugar baginya...

Begitu mereka sampai di pondok, Zorian mengambil waktu sebentar untuk mengatur napas dan melihat sekeliling. Kael segera pergi ke bagian belakang bangunan untuk mengurus dua makam sederhana dari tanah yang berdiri di sana.

“Tempat yang cukup terpencil,” kata Zorian, sambil berjalan mendekat untuk membantu Kael menyingkirkan rumput dan gulma yang telah tumbuh di tempat itu. “Jangan tersinggung, tapi kenapa kau malah menguburkan istrimu di sini?”

“Saat itu saya tidak punya banyak pilihan,” kata Kael. “Hanya ada satu desa di sekitar sana, dan mereka adalah orang-orang yang sangat terbelakang dan percaya takhayul. Mereka tidak akan pernah membiarkan seorang penyihir dan putrinya dikuburkan di pemakaman mereka bersama dengan orang mati mereka sendiri. Dan bahkan jika saya bisa membuat mereka menerimanya, mereka akan langsung merusaknya begitu saya tidak melihat.”

“Menjijikkan,” Zorian mengerutkan kening.

“Tidak apa-apa,” kata Kael sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. “Ini adalah rumah mereka. Entah mengapa rasanya pantas bagi mereka untuk dimakamkan di sini.”

“Jadi kuburan lainnya ini...?” Zorian memulai.

“Fria,” kata Kael. “Ibu mertuaku, dan juga guruku. Dia meninggal sebelum Namira.”

Namira, Zorian mengetahui, adalah nama mendiang istri Kael. Batu nisan kasar (yang mungkin dibuat Kael untuk mereka) menyebutkan nama belakang mereka adalah Tverinov. Rupanya Kael telah mengambil nama keluarga mereka saat menikahi Namira. Itu cukup menarik – bukan hal yang aneh bagi seorang suami untuk mengambil nama istrinya, tetapi itu tidak sering terjadi. Biasanya hanya warga sipil yang entah bagaimana berhasil menikah dengan salah satu

Keluarga yang melakukan itu.

Namun, mungkin itu masalah penyihir. Dia tahu bahwa salah satu alasan mengapa ibu dan neneknya tidak akur adalah karena ibu memutuskan untuk mengambil nama keluarga ayah, bukan sebaliknya. Mengingat bahwa pilihan ibu tampak sangat konvensional dalam skema besar, keberatan neneknya selalu tampak aneh baginya.

Mereka berdua terdiam beberapa saat, tidak mengatakan apa pun. Akhirnya, setelah beberapa menit hening, Kael angkat bicara.

"Maafkan aku," kata Kael tiba-tiba.

"Untuk apa?" tanya Zorian penasaran.

"Aku membuang-buang waktumu," desah Kael.

"Apa?" tanya Zorian tak percaya. "Kau hanya ingin mengunjungi makam istrimu, tidak ada yang salah dengan itu."

"Tidak, yang kumaksud adalah Sudomir dan jebakan jiwanya," kata Kael. "Aku terus menunda selama lebih dari dua minggu dan tidak ada hasil yang kudapatkan. Seharusnya aku sudah menyerah sejak lama, tapi..."

"Ah," kata Zorian. Dia sudah tahu bahwa itu tidak akan berhasil setelah minggu pertama atau lebih. "Itu. Tidak apa-apa, kok. Apa kau yakin tidak ada hal baru yang bisa kau ceritakan padaku?"

"Tidak ada," kata Kael sambil menggelengkan kepala. Ia lalu meraih saku bagian dalam jaketnya dan mengeluarkan buku catatan kecil. Ia menyerahkannya kepada Zorian. "Ini. Aku menuliskan semua hal yang relevan yang dapat kupikirkan di buku catatan itu. Perlu diingat bahwa ini hanyalah spekulasi liarku – aku tidak tahu apakah semua yang kutulis di sana memiliki dasar kenyataan."

"Benar," kata Zorian sambil menyimpannya sebentar. Akan ada waktu untuk membacanya nanti. "Tetap saja, meskipun itu hanya spekulasi, itu jelas bukan *hal yang tidak berarti*."

"Kurasa begitu," kata Kael. "Tapi aku masih merasa tidak berguna."

"Kenapa?" tanya Zorian penasaran. Dia sudah tahu sejak lama bahwa

Kael frustrasi karena ketidakmampuannya untuk menawarkan bantuan melawan Sudomir, tetapi dia tidak pernah benar-benar mengerti mengapa Kael merasa begitu dalam tentang hal itu.

"Aku tidak tahu," aku Kael. "Mungkin ini mengingatkanmu pada bagaimana Fria dan Namira tertular Weeping, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa selain melihat mereka terbang sia-sia. Atau mungkin aku terlalu banyak berpikir. Kudengar itu ide yang buruk untuk melakukan psikoanalisis pada diri sendiri."

Zorian tidak bisa menahan diri untuk tidak meringis. Kael tidak sering menceritakan tragedi pribadinya, jadi terkadang sulit bagi Zorian untuk mengingat betapa traumatisnya kematian ini bagi teman morlock-nya. Dia tidak pernah kehilangan siapa pun yang dia sayangi secara pribadi karena Weeping, tetapi dia mendengar bahwa mereka yang jatuh karena penyakit itu sangat menderita sebelum akhir hayatnya.

Pada saat-saat seperti inilah Zorian benar-benar memahami bagaimana momok epidemi itu masih menghantui kehidupan banyak orang. Bagaimanapun, baru beberapa tahun berlalu sejak Peristiwa Ratanan itu, dan banyak orang masih berduka atas kematian mereka.

"Saya harap Anda tidak meremehkan saya karena menanyakan hal ini," kata Zorian. "Tapi bagaimana Anda bisa menjadi ayah yang sudah menikah di usia tiga belas tahun?"

Kael tertawa terbahak-bahak.

"Apa?" tanyanya, sangat geli. "Semua ini dimulai ulang dan kau tidak pernah berpikir untuk menanyakan ini padaku sebelumnya?"

"Yah, sepertinya aku tak pernah menemukan kesempatan yang bagus untuk-" Zorian tergegas, terkejut oleh perubahan cepat dalam sikap Kael.

"Kadang-kadang, Zorian, kamu terlalu perhatian," kata Kael, menggelengkan kepalanya sambil tertawa kecil. "Aku pasti akan bertanya pada akhir putaran ketiga jika aku ada di posisimu. Dan omong-omong, kamu kurang dua tahun. Aku sebenarnya berusia lima belas tahun saat aku mendapatkan Kana."

Zorian menatapnya dengan aneh.

“Saya lebih tua dari yang terlihat,” jelas Kael. “Saya dua tahun lebih tua dari teman-teman sekelas saya, tetapi Ilsa bilang itu tidak masalah.”

Huh. Dia tidak pernah menduga Kael dua tahun lebih tua darinya.

“Pokoknya,” kata Kael. “Tidak banyak yang bisa diceritakan. Ibu saya meninggal saat melahirkan dan ayah saya kecanduan alkohol tak lama setelah itu, jadi saya belajar untuk menjauh dari rumah hampir sepanjang waktu. Anak-anak desa tidak mau bergaul dengan morlock, jadi saya akhirnya sering berkeliaran di hutan belantara, mencari barang-barang untuk dijual demi uang tambahan. Suatu hari saya bertemu Namira di hutan dan dia membawa saya ke tempat ini untuk bertemu ibunya. Akhirnya Fria mengetahui situasi saya dan menawarkan untuk menampung saya. Tentu saja saya setuju.”

“Apa? Kamu tidak takut dengan rumor tentang penyihir yang membuat ramuan dari darah anak-anak?” tanya Zorian bercanda.

"Yah, rumor juga mengatakan morlock sepertiku memakan orang, jadi aku tidak terlalu percaya pada mereka," kata Kael. "Lagi pula, aku segera mengetahui bahwa motif Fria tidak sepenuhnya dimotivasi oleh rasa kasihan. Dia menginginkan pewaris, dan Namira tidak memiliki banyak bakat dalam ilmu sihir."

“Kupikir sihir penyihir hanya mengandalkan ramuan dan tidak terlalu mengandalkan keterampilan membentuk?” tanya Zorian.

“Memang,” Kael membenarkan. “Dan Namira tetap saja mengerikan karenanya. Dia tidak punya naluri atau mentalitas untuk itu. Karena Fria benar-benar tidak ingin rahasianya ikut terkubur bersamanya, dia perlu mengajarkan sihirnya kepada seseorang di luar keluarga. Dan dia memilihku, karena... yah...”

“Namira naksir kamu?” tebak Zorian.

"Ya," desah Kael. "Dia benar-benar menjadikannya syarat resmi untuk mengajar – jika aku menginginkan sihirnya, aku harus menikahi putrinya. Tapi sungguh, aku akan setuju menikahi Namira bahkan jika dia tidak memberiku insentif apa pun untuk melakukannya."

Kael menghabiskan setengah jam berikutnya dengan menceritakan kisah-kisah kecil dan tidak penting kepada Zorian tentang

kehidupannya di pondok sebelah mereka. Hal itu tampaknya sangat membantu suasana hatinya. Akhirnya, ia menarik napas dalam-dalam dan memberi isyarat kepada Zorian bahwa mereka harus kembali ke tempat Imaya sebelum para penghuninya merasa khawatir.

“Aku tidak menyebutkan perangkap jiwa Sudomir dalam jurnal penelitianku,” kata Kael tiba-tiba, tepat saat mereka hendak pergi. “Jika aku bertanya kepadamu tentang dia atau penyihir jiwa yang menghilang di daerah itu, bohongi saja aku. Katakan kau tidak tahu apa yang sedang terjadi atau semacamnya. Aku tidak bisa berbuat apa-apa tentang itu dan itu membuatku sama sekali tidak bisa fokus pada pekerjaanku. Aku merasa sangat buruk beberapa minggu terakhir ini, dan aku gagal menyelesaikan apa pun di sisi alkimia.”

Zorian menatapnya sejenak sebelum mengangguk setuju.

"Anggap saja sudah selesai."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

51. Di Luar Kendali

Bab 051 Di Luar Kendali

Restart baru dimulai dengan cara yang sama seperti semua restart sebelumnya – dengan Kirielle tanpa ampun melompat ke atasnya untuk membangunkannya.

“Selamat pagi, saudaraku!” teriak Kirielle di atasnya. “Pagi, a-Hai!”

Dengan satu gerakan kemauan sederhana, Zorian menangkap Kirielle dengan telekinetik dan mengangkatnya ke udara. Dia menghentikan sapaan paginya yang biasa dengan teriakan kaget, tangannya mencengkeram tubuhnya dalam upaya panik untuk menemukan semacam pegangan dan menghentikan pendakiannya. Dia berjuang dengan sia-sia. Mungkin jika dia mengharapkan Zorian untuk mengangkatnya darinya, dia bisa meraih sesuatu tepat waktu, tetapi dia benar-benar terkejut dan sepenuhnya berada di bawah kekuasaannya. Setelah beberapa saat meronta-ronta dengan liar, dia tampaknya menyadari hal ini dan cemberut padanya.

"Itu tidak adil," keluhnya, sambil memandangnya dari sudut pandangnya. "Sejak kapan kau bisa melakukan itu?"

Zorian mengabaikan pertanyaan itu, dan malah mempelajari sihir yang digunakannya untuk melayangkan Zorian dengan persepsi mananya. Ia masih jauh dari menguasai bentuk persepsi mana yang paling dasar sekalipun, tetapi bimbingan Xvim selama sebulan penuh sudah pasti menunjukkan hasilnya. Bahkan kemampuan dasar untuk merasakan aliran mananya sendiri sangat membantu saat melakukan sihir tak terstruktur seperti yang sedang dilakukannya saat ini, memungkinkannya untuk menyadari dan memperbaiki kekurangan kecil dalam tekniknya yang jika tidak akan mengganggu seluruh pekerjaan. Agak memalukan bahwa ia telah mengabaikan keterampilan yang sangat ampuh selama ini, tetapi mungkin ia

beruntung telah melakukannya. Bimbingan Xvim, seperti halnya latihan pembentukan itu sendiri, yang bertanggung jawab atas pertumbuhannya yang cepat dalam keterampilan itu, dan ia akan membuang banyak waktu jika ia mencoba menyusun semuanya sendiri.

Memanfaatkan gangguan sesaat itu, Kirielle tiba-tiba mulai meronta lagi, menyerangnya dengan tangannya dalam upaya untuk menarik dirinya kembali ke bawah. Zorian segera mengangkatnya lebih tinggi ke udara, menyebabkan Kirielle luput dari selimutnya dengan beberapa helai rambut.

“Oh, ayolah!” regeknnya. “Zorian, jangan bertingkah seperti orang brengsek! Turunkan aku!”

Zorian tersenyum jahat padanya dan mulai mengangkatnya ke samping, menjauh dari tempat tidur...

“Pelan-pelan!” Kirielle segera menjelaskan, memahami apa yang ingin dilakukannya. “Turunkan aku *pelan-pelan* !”

Ia berpikir untuk membiarkannya jatuh dan kemudian menangkapnya dengan telekinetik di saat-saat terakhir sebelum ia menyentuh lantai, tetapi dengan cepat membuang ide itu. Ia tidak *begitu* percaya diri dengan keterampilan levitasi tak terstrukturnya... atau ketepatan waktunya. Ia dengan lembut melayangkan Kirielle ke lantai dan bangkit dari tempat tidur.

Sayangnya, Kirielle agak terpesona oleh pengalaman singkatnya dengan levitasi magis, dan langsung menyerangnya, menghujannya dengan rentetan pertanyaan yang tak ada habisnya. Yah. Itu seperti bumerang baginya. Dia tidak bisa membuatnya tenang...

“Berapa lama kamu bisa terus melakukan itu?” tanya Kirielle.

"Aku tidak tahu," kata Zorian. Dan dia benar-benar tidak tahu, tetapi dia berharap jika dia menjawab beberapa pertanyaannya yang tidak penting, dia akhirnya akan menyelesaikan masalah ini. Karena itu, dia mencoba memberinya jawaban yang lebih rinci. "Itu sangat bergantung pada seberapa patuhnya kamu dan apakah ada hal lain yang mengganggu konsentrasiku. Setidaknya satu jam, dengan asumsi aku mendapat kerja samamu."

“Bagus!” kata Kirielle dengan gembira. “Kalau begitu, aku punya ide!”

- merusak -

Zorian perlahan menuruni tangga, berusaha untuk tidak membuat terlalu banyak suara. Bagaimanapun, tujuannya adalah untuk mengejutkan Ibu, dan dia tidak bisa melakukan itu jika-

“Zorian, turunlah ke sini!” teriak ibunya, suara langkah kakinya memperjelas bahwa ia sedang mendekati anak tangga paling bawah. “Sarapanmu mulai... dingin...”

Dia memasuki lorong utama tempat tangga berada dan kemudian berhenti untuk menatap pemandangan itu. Zorian sendiri tampak biasa-biasa saja, tetapi Kirielle melayang di udara di sampingnya alih-alih menggunakan tangga.

Ada keheningan sejenak saat kedua belah pihak saling menatap, satu terkejut dan yang lain menunggu reaksi selanjutnya. Namun, pada akhirnya, Kirielle-lah yang akhirnya memecah kebuntuan. Si kecil itu tidak punya kesabaran untuk tetap menjalankan rencananya.

“Bu, aku terbang!” Kirielle berseru keras, melambaikan tangannya ke atas dan ke bawah menirukan kepancan sayap.

Ibu membuka mulutnya sebentar untuk mengatakan sesuatu, tetapi kemudian berpikir ulang. Dia memutar matanya tanpa suara dan memungungi mereka, menggumamkan sesuatu yang tidak pantas tentang penyihir dan anak-anak.

“Kalau sudah selesai main-main, kemarilah dan makan,” katanya pada Zorian, sebelum menghilang ke dapur lagi.

Zorian dan Kirielle saling berpandangan. Untungnya, dengan Kirielle yang mengambang di sampingnya, pandangan mereka berdua sejajar.

“Itu benar-benar sepadan,” kata Kirielle.

Ya, benar.

- merusak -

“Jadi, pencarian Sumrak untuk memulihkan ingatannya yang hilang membawanya ke Kors, tempat ia turun ke terowongan di bawah kota

untuk mencari Pendekar Kalajengking yang mistis, dan Bola Memori yang bahkan lebih mistis yang mereka jaga,” Zorian berbicara dengan dramatis. “Namun, ia tidak tahu bahwa Pendekar Kalajengking tidak sehorat yang diceritakan dalam mitos, dan bahwa perjalanannya ke kedalaman di bawah Korsa akan menjadi petualangannya yang paling berbahaya...”

Zorian mengayunkan tangannya di udara dengan gerakan cepat, dan ilusi yang ada di sana segera hancur menjadi asap ektoplasma, lalu terbentuk kembali menjadi pemandangan ilusi yang sama sekali berbeda.

Kirielle duduk di tepi kursinya, mendengarkan dengan penuh perhatian. Selama berbagai permulaan, Zorian kurang lebih telah menemukan hal-hal apa saja yang menurut Kirielle mengesankan dan menarik, jadi tidak terlalu sulit untuk tetap memperhatikannya akhir-akhir ini. Itu bagus, karena hal itu membuat perjalanan kereta yang panjang di awal permulaan menjadi jauh lebih tertahankan, bagi mereka berdua, daripada sebelumnya.

Namun, hanya setengah dari perhatiannya yang tertuju pada cerita yang diceritakannya – ia juga mempertimbangkan apa yang harus dilakukan dalam memulai ulang yang baru ini. Lebih khusus lagi, ia mempertimbangkan apakah akan memulai ulang yang relatif tenang seperti yang sebelumnya, atau apakah ia harus memberi tahu Gereja Triumvirat tentang perangkap jiwa Sudomir. Pilihan pertama tampak lebih masuk akal – ia hanya memiliki dua kali memulai ulang lagi (termasuk yang ini) untuk meningkatkan keterampilannya dalam menafsirkan ingatan aranean ke tingkat yang diperlukan untuk membuka paket ingatan matriark, dan ia tidak mampu untuk terlalu terganggu. Selain itu, pilihan kedua sangat menarik perhatian dan berpotensi mengarahkan Red Robe langsung ke arahnya jika ia melakukannya sedikit saja salah.

Pilihannya tampak jelas, tetapi Zorian mulai khawatir. Si Jubah Merah terlalu pendiam. Tentu, penjelajah waktu ketiga mungkin berkhayal bahwa ada banyak penjelajah waktu lain yang ingin menangkapnya, tetapi Zorian pasti masih menduga Si Jubah Merah akan melakukan sesuatu sekarang, meskipun hanya melalui perantara. Fakta bahwa Zorian tidak dapat mendeteksi jejak tindakan Si Jubah Merah perlahan-lahan membuatnya semakin paranoid. Hal itu tidak

membantu ketenangan pikirannya karena baik Taiven maupun Kael bahkan lebih yakin daripada Zorian bahwa Si Jubah Merah merencanakan sesuatu yang besar daripada sekadar bersembunyi. Mengaduk-aduk sarang tawon dengan sedikit mengekspos Sudomir kepada pihak berwenang mungkin akan menciptakan cukup banyak gelombang untuk mengungkap apa yang direncanakan Si Jubah Merah...

Selain itu, mengarahkan pihak berwenang ke Sudomir pasti akan menghasilkan keajaiban bagi penyelidikannya terhadap invasi dan kepemimpinan mereka. Tidak mungkin penyelidikan terhadap Sudomir tidak akan mengarahkan mereka ke Kultus Naga Dunia dan orang-orang Ibasan. Itu hampir pasti akan menghemat waktu kerja Zorian selama berbulan-bulan, karena ia dapat mengawasi dengan cermat siapa yang akan mereka tangkap dan kemudian menyelidiki orang-orang itu sendiri di masa mendatang. Dan jika ia benar-benar dapat memperoleh akses ke catatan tertulis dan ingatan para penyelidik? Benar-benar tak ternilai.

Masalah utamanya dalam upaya memetakan organisasi invasi adalah bahwa ia hanya seorang diri dan harus melakukan penyelidikannya dengan sangat rahasia. Penyelidikan resmi tidak akan berjalan dengan batasan yang sama. Bahkan, Zorian menduga bahwa tidak peduli seberapa terampil dan berpengalamannya ia selama memulai ulang, ia tidak akan pernah benar-benar mampu menandingi kekuatan investigasi seluruh Eldemar dan badan kontra-intelijennya. Orang-orang yang bekerja di sana telah mendedikasikan seluruh hidup mereka untuk hal semacam ini, dan ia tahu pasti bahwa Eldemar memiliki penyihir pikiran mereka sendiri yang bekerja untuk mereka. Mereka dapat menemukan hal-hal yang bahkan tidak akan terpikirkan oleh Zorian untuk dicari, karena ia tidak memiliki latar belakang yang diperlukan untuk mengetahui pertanyaan mana yang harus diajukan.

Semakin ia memikirkannya, semakin ia menyukai ide itu. Ia harus sangat, sangat berhati-hati, tetapi ini mungkin yang ia butuhkan untuk menghubungkan semuanya.

Ya, dia pasti sedang mendekati Gereja ketika mereka tiba di Cyoria...

“Hei, jangan melamun sekarang!” protes Kirielle. “Kamu belum menyelesaikan ceritanya. Kita baru saja sampai pada bagian *yang bagus* !”

“Maaf, maaf!” Zorian meminta maaf dengan tergesa-gesa. Ia merasa agak lucu bahwa apa yang Kirielle anggap sebagai 'bagian yang bagus' biasanya melibatkan semacam pertarungan. Ya, itu atau penggunaan semacam sihir epik. “Seperti yang kukatakan, Pendekar Pedang Kalajengking baru saja membawa Sumrak ke tempat yang seharusnya menjadi area rahasia tempat Orb of Memory berada di atas sebuah alas, di bawah Stalaktit Suci, ketika tiba-tiba pemandunya menyerang...”

- merusak -

Meskipun Zorian telah memutuskan untuk mendekati Gereja Triumvirat tentang Sudomir, tindakan pertamanya setelah menetap sebentar di Cyoria bukanlah pergi ke kuil terdekat – melainkan melacak Xvim dan memberitahunya tentang lingkaran waktu. Ia tidak melihat ada gunanya membuang-buang waktu dengan menunggu hingga hari Jumat untuk menghadapinya, karena semakin cepat Zorian memberitahunya tentang lingkaran waktu, semakin cepat pula Xvim akan menerimanya sebagai kebenaran dan mulai bekerja dengannya lagi. Bahkan, Zorian berharap Xvim akan lebih mudah diyakinkan kali ini, karena ia memiliki kata sandi yang diberikan Xvim padanya pada restart sebelumnya.

Sayangnya, 'lebih mudah' tidak berarti mudah. Meskipun kata sandinya (yang Zorian yakin telah ia hafal dengan benar), Xvim sangat curiga padanya. Butuh waktu beberapa jam untuk mengajukan pertanyaan sebelum ia bersedia menerima cerita Zorian, bahkan untuk sementara, dan ia tampak tidak begitu yakin saat itu. Ia memberi tahu Zorian bahwa mereka akan berbicara lebih lanjut pada hari Jumat dan kemudian mengusirnya dari rumahnya.

Mungkin dia seharusnya menunggu sampai hari Senin dan berbicara dengan Xvim di kantornya alih-alih mengunjunginya di rumahnya...

Tidak masalah. Bergantung pada bagaimana keadaan di Gereja, dia mungkin benar-benar butuh waktu seminggu untuk menyiapkan semuanya dengan benar.

Keesokan harinya, ia pergi ke sebuah kuil. Secara spesifik, ia pergi ke kuil yang telah dikunjunginya di awal-awal – kuil dengan pendeta berambut hijau yang baik dan pendeta wanita yang bisa meramalkan masa depan. Tidak ada alasan khusus untuk memilih kuil itu

dibanding kuil lainnya selain keakraban, tetapi ia tidak berpikir itu akan menjadi masalah. Kuil mana pun yang ia kunjungi, mereka akan tetap melapor ke organisasi induk yang sama.

Batak bersikap sopan dan ramah seperti biasa – ia langsung menyambut kedatangan Zorian di kuil dan mengantarnya masuk. Setelah menyajikan teh untuk mereka berdua dan mengobrol sebentar, ia menanyakan alasan kedatangan Zorian.

“Tidak biasa melihat pemuda sepertimu mengunjungi kuil kami,” kata Batak. “Apakah kamu sering melakukan ini?”

"Yah, tidak," Zorian mengakui. "Sejujurnya, aku cenderung menghindari kuil. Aku punya beberapa pengalaman buruk dengan kuil di masa lalu. Tapi aku ingin melaporkan sesuatu dan meminta saran, jadi di sinilah aku."

“Oh? Pengalaman buruk apa?” Batak bertanya dengan rasa ingin tahu.

Tentu saja dia ingin tahu tentang *itu*. Zorian mengira bahwa 'sesuatu yang harus dilaporkan' akan lebih membangkitkan rasa ingin tahu Batak, tetapi ternyata tidak.

"Ceritanya agak panjang," keluh Zorian. "Hal pertama yang harus kamu ingat adalah aku seorang empati."

“Maksudnya, kamu bisa merasakan emosi orang lain?” tanya Batak. “Hadiah yang berguna.”

“Saat dilatih,” Zorian mengangguk. “Namun, saat masih kecil, saya tidak bisa mengendalikannya. Saya bahkan tidak *tahu* kalau saya seorang empati. Yang saya tahu, berada di sekitar sekelompok besar orang membuat saya mual dan pusing. Dan di kota asal saya, Cirin, kuil itu biasanya penuh sesak dengan orang. Beberapa kali orang tua saya membawa saya ke sana, saya akhirnya pingsan dan membuat keributan...”

“Itu sangat disayangkan,” kata Batak penuh simpati.

"Tidak seburuk reaksi pendeta tua itu," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Dia benar-benar menanggapi reaksi saya secara pribadi. Dia memutuskan bahwa aku memiliki semacam 'darah buruk' yang ditolak oleh kesucian kuil."

"Darah buruk?" Batak bertanya tidak percaya.

"Ibu saya berasal dari garis keturunan penyihir," Zorian menjelaskan.

"Ah," Batak berkata dengan penuh pengertian. "Itu lebih masuk akal. Meskipun aku tidak membenarkan reaksi pria itu, tidak sepenuhnya tidak masuk akal untuk percaya bahwa kau memiliki masalah garis keturunan penyihir. Garis keturunan sangat penting bagi para penyihir, dan mereka menyukai kemampuan sihir yang dapat diwariskan. Banyak dari keluarga mereka yang berpengaruh memiliki semacam kekuatan garis keturunan untuk dimanfaatkan."

"Tunggu," Zorian mengerutkan kening. "Lalu empatiku..."

"Itu sepenuhnya mungkin," Batak mengangguk.

Sial. Jadi mungkin saja pendeta tua yang fanatik itu benar tentangnya, setidaknya dalam satu hal? Karena jika empatinya benar-benar sesuatu yang diwarisinya melalui garis keturunan penyihirnya, maka 'darah buruk' benar-benar berperan dalam episode pingsannya...

Dia tidak tahu apakah harus merasa geli atau kesal akan hal itu.

"Saya pikir empati cukup umum, sejauh menyangkut kekuatan khusus," kata Zorian. "Banyak orang memilikinya, secara relatif."

"Kekuatan khusus tidak muncul begitu saja," kata Batak. "Sebagian besar merupakan hasil ramuan, ritual, kerasukan spiritual, dan semacamnya. Namun, terkadang kekuatan ini dapat diwariskan kepada keturunan seseorang sambil tetap tidak aktif selama satu atau dua generasi sebelum muncul kembali. Ini sedikit rahasia umum, tetapi ketika seorang anak lahir dengan kekuatan ajaib 'entah dari mana', itu hampir selalu berarti anak tersebut memiliki beberapa hal menarik yang tersembunyi di pohon keluarga mereka. Mengenai empati yang relatif umum, yah... Saya kira ada lebih banyak orang dengan, katakanlah, latar belakang yang *menarik* daripada yang kebanyakan orang mau akui."

Itu sangat menarik, karena penyihir merupakan endemik di Altazia, tetapi empath dapat ditemukan di seluruh tiga benua yang dihuni oleh manusia. Zorian tidak mengira semua empath di Miasina dan Hsan berasal dari beberapa penyihir yang lahir di Altazia. Dengan asumsi bahwa Batak memang benar dan empath 'acak' berasal dari leluhur

yang dengan sengaja menjadikan diri mereka memiliki kemampuan psikis, itu berarti banyak orang berhasil mengubah diri mereka menjadi kemampuan psikis sepanjang sejarah.

Dengan kata lain, ada semacam metode yang dapat diandalkan untuk mengubah orang normal menjadi paranormal. Itu tidak akan terlalu mudah, karena orang yang berempati masih agak langka, tetapi jelas itu juga bukan hal yang mustahil.

Ada juga masalah keluarganya. Jika sifat psikisnya memang semacam garis keturunan semu, maka ibu dan saudara kandungnya pasti memilikinya juga, meskipun hanya secara tidak aktif. Dia tahu bahwa kebanyakan dari mereka bukanlah paranormal sejati, karena dia akan merasakannya jika mereka memang demikian, tetapi mungkin Daimen memang demikian. Kakak laki-lakinya yang tertua memang memiliki kemampuan luar biasa untuk memahami orang lain...

Yah, tidak ada cara untuk memastikannya dengan cara apa pun. Daimen berada di Koth, dan Zorian tidak yakin dia bisa menghubunginya bahkan jika dia menghabiskan seluruh waktu untuk memulai ulang hanya untuk sampai di sana. Kecuali dia menemukan cara untuk langsung mencapai benua lain atau semacamnya, mereka tidak akan pernah bertemu selama putaran waktu berlangsung.

Bagaimanapun, bahkan jika seluruh keluarganya tidak sepenuhnya memiliki kemampuan psikis, mungkin masih ada cara untuk membangkitkan bakat sihir pikiran mereka yang terpendam. Tentunya lebih mudah untuk membuka kemampuan sihir yang terpendam daripada menciptakannya entah dari mana, jadi dia tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah mungkin untuk, katakanlah, membuat Kirielle memiliki kemampuan psikis dengan cara yang relatif mudah dan tidak menyakitkan. Bukan berarti dia akan melakukan itu, karena gagasan tentang Kirielle yang memiliki kemampuan psikis benar-benar membuatnya takut, tetapi mungkin setelah dia lebih dewasa dan mampu menangani kekuatan itu dengan bertanggung jawab...

"Ngomong-ngomong," Batak melanjutkan setelah jeda sebentar, "Saya yakin Anda mengatakan sesuatu tentang keinginan membuat laporan dan butuh saran?"

"Ya," kata Zorian. Ia lalu mengeluarkan sebuah amplop kosong yang tersegel dari sakunya dan menyerahkannya kepada Batak, yang

mengerutkan kening padanya.

“Laporan anonim?” Batak bergumam pada dirinya sendiri.

Secara pribadi, Zorian tidak merasa ini sangat anonim. Anonim berarti mengirim surat melalui pos biasa, tanpa harus bertemu langsung dengan siapa pun. Sayangnya, meskipun Zorian menyukai ide itu, itu tidak akan membawanya ke mana pun. Laporan seperti itu tidak akan dianggap serius sama sekali, dan kemungkinan akan dibuang ke tempat sampah sebelum sampai ke seseorang yang penting. Jika dia ingin Gereja benar-benar melakukan sesuatu, dia harus berbicara dengan pendeta sungguhan dan meminta mereka menjamin bahwa laporannya dibuat dengan itikad baik.

“Saya ingin bertanya, apakah ini benar-benar perlu?” Batak berkata dengan khawatir.

“Informasi yang termuat dalam surat itu menyangkut kejahatan orang yang sangat berpengaruh dengan banyak bawahan,” kata Zorian datar. “Jika namaku diketahui, aku akan takut akan keselamatanku.”

“Begitu ya,” Batak mendesah. “Baiklah, saya akan meneruskan laporan Anda kepada atasan saya sebagaimana adanya. Akan tetapi, saya harus memperingatkan Anda bahwa mereka tidak terlalu suka laporan anonim. Laporan itu dianggap tidak dapat diandalkan. Yakinlah bahwa kekhawatiran Anda akan ditindaklanjuti, tetapi mungkin perlu waktu sebelum para penyelidik Gereja dapat menanganinya.”

“Berapa lama 'waktu' itu?” Zorian mengerutkan kening.

“Beberapa minggu. Mungkin beberapa bulan, jika ada hal yang lebih mendesak,” kata Batak.

Sialan. Ide itu tidak berguna. Sepertinya dia harus menjalankan rencana B-nya – berbicara dengan Alanic Zosk. Dia ingin menghindari melakukan itu, karena dia agak ragu pendeta prajurit tua itu akan meninggalkannya begitu saja tanpa pertanyaan apa pun setelahnya, tetapi sepertinya dia tidak punya pilihan lain. Jika dia benar-benar harus membuat laporan langsung kepada seseorang, Alanic mungkin adalah pilihan terbaiknya. Pria itu hampir pasti akan memercayainya dan *mungkin* cukup peduli pada Zorian untuk merahasiakan

identitasnya.

Dia selalu bisa mengakhiri permulaan kembali sebelum waktunya jika segala sesuatunya menjadi terlalu di luar kendali.

“Baiklah, kalau begitu, apa yang bisa saya sarankan kepadamu?” tanya Batak sambil mendorong surat itu ke sisi meja.

“Jiwa dan ilmu sihir,” kata Zorian terus terang.

“Oh,” kata Batak, tiba-tiba duduk sedikit lebih tegak. “Itu... topik yang tidak biasa untuk ditanyakan. Anak muda, satu-satunya saran tentang ilmu hitam yang bisa kuberikan kepadamu adalah: jangan menggunakannya.”

"Aku tidak berencana untuk melakukannya," Zorian menggelengkan kepalanya. "Yang ingin kuketahui adalah mengapa orang lain melakukannya. Dan juga mengapa mereka merasa perlu mengumpulkan ribuan jiwa dan memenjarakan mereka di pilar kristal raksasa."

Batak menatapnya kosong, melirik ke sisi meja tempat surat Zorian yang disegel tergeletak dengan polos, lalu menatap Zorian dengan tatapan kosong lagi. Kemudian dia meletakkan surat itu di depannya lagi dan menulis 'URGENT' di atas amplop dengan huruf besar dan kotak sebelum menyimpannya lagi.

Baiklah. Zorian masih berniat untuk berbicara dengan Alanic, karena dia tidak tahu seberapa besar pengaruh ucapan kecil Batak terhadap atasannya, tetapi dia tetap tersentuh oleh sikap itu.

“Kau mungkin tahu ini, tetapi jiwa adalah hal yang sangat misterius,” Batak berkata dengan serius. “Jiwa memiliki banyak fungsi, yang sebagian besarnya bahkan tidak dapat kita pahami, apalagi pengaruhnya. Namun fungsi terpentingnya bukanlah, seperti yang diyakini banyak penyihir, bahwa jiwa memungkinkan seseorang untuk menghasilkan dan membentuk mana. Melainkan fakta bahwa jiwa berfungsi sebagai catatan hidup dan bernapas dari segala sesuatu yang dimiliki oleh entitas tertentu .”

Zorian mengangkat alisnya karena tidak mengerti.

“Para dewa pada awalnya memberikan jiwa kepada makhluk hidup

untuk merekam pikiran dan wujud mereka, sehingga kehidupan mereka dapat dipertahankan setelah kematian dan perbuatan mereka dapat diadili dengan benar di akhirat,” kata Batak. “Karena alasan itu, para dewa, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cara kerja jiwa, mampu melakukan banyak hal ajaib. Selama mereka memiliki akses ke jiwa seseorang, mereka dapat menghidupkannya kembali, bahkan jika tubuh mereka telah menjadi abu dan terpecah ke angin. Mereka dapat mengintip ke dalam jiwa mereka untuk memeriksa seluruh kehidupan mereka sejak mereka dilahirkan. Mereka dapat mengembalikan kemudaan seseorang dengan mengembalikan wujud mereka ke keadaan yang pernah mereka miliki. Menurut beberapa cerita, mereka bahkan dapat membuat salinan identik seseorang, yang tidak dapat dibedakan dari aslinya dalam segala hal.”

“Salinan manusia?” Zorian mengerutkan kening.

"Tidak aneh," kata Batak sambil melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh. "Mantra simulacrum melakukan hal yang sangat mirip. Meskipun simulacrum sama sekali tidak sempurna, mantra itu cukup nyata sehingga beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan mantra itu pada dasarnya tidak etis. Mereka percaya bahwa setiap kali simulacrum menghilang, seseorang akan mati.

"Benarkah?" tanya Zorian.

“Tidak,” Batak menggelengkan kepalanya. “Tentu saja, saya mengikuti dogma Gereja saya, dan dogma itu menyatakan bahwa hanya benda-benda yang memiliki jiwa yang dianggap sebagai manusia. Simulacrum tidak memilikinya. Namun, ini adalah penyimpangan, dan saya bukan ahli dalam ilmu sihir semacam itu. Yang penting adalah bahwa ilmu sihir jiwa berpotensi memberi penyihir duniawi kekuatan seperti dewa atas sesama manusia. Maka, tidak mengherankan jika banyak orang mendambakan kekuatan seperti itu selama bertahun-tahun. Upaya mereka sebagian besar sia-sia, tetapi itu tidak menghentikan para ahli nujum untuk melakukan kekejaman demi kekejaman dalam upaya mengungkap misteri jiwa.”

Zorian mempertimbangkan informasi ini beberapa saat. Gagasan tentang jiwa sebagai alat perekam ilahi benar-benar masuk akal baginya, karena ia dapat melihat dengan jelas bahwa hanya dengan mengirimkan jiwanya kembali ke masa lalu dapat menjaga ingatannya tetap utuh. Yang agak aneh, sekarang setelah ia memikirkannya –

sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pikiran manusia tersimpan di dalam otak. Apakah jiwanya menimpa sel-sel otaknya pada awal setiap permulaan atau ada sesuatu yang lebih eksotis yang terjadi di sana?

Meskipun ada sesuatu tentang kisah tentang dewa yang membuat tiruan manusia yang mengganggu pikirannya. Ia merasa ada sesuatu yang penting yang terlewatkan.

“Jadi mengapa kerusakan jiwa begitu dahsyat bagi tubuh?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. “Jelas hubungan antara tubuh dan jiwa tidak hanya satu arah.”

“Jelas,” Batak setuju. “Namun, tidak seorang pun benar-benar memahami hakikat hubungan itu dan cara kerjanya. Diketahui bahwa jiwa tidak dapat berpikir atau merasakan jika tidak berwujud dalam sesuatu. Jiwa membutuhkan tubuh, meskipun itu hanya cangkang ektoplasma... tetapi tubuh juga membutuhkan jiwa. Namun, kemungkinan besar reaksi dahsyat terhadap kerusakan jiwa tersebut sangat berkaitan dengan kekuatan hidup seseorang.”

Zorian memeras otaknya sejenak, mencoba mengingat apa hubungan kekuatan hidup dengan semua ini. Jika ia ingat dengan benar, kekuatan hidup hanyalah jenis mana pribadi khusus yang bukan bagian dari kumpulan mana penyihir dan digunakan secara eksklusif oleh tubuh untuk tetap hidup dan melawan sihir asing. Karena jumlah kekuatan hidup jarang sekali berbeda antara manusia, dan tidak dapat digunakan untuk memperkuat mantra, para instruktur akademi tidak banyak membicarakannya.

Tunggu. Itu saja, bukan? Kekuatan hidup adalah sesuatu yang dimiliki dan diandalkan setiap makhluk hidup untuk tetap hidup. Dan itu pada dasarnya hanyalah bentuk mana yang eksotis. Dan bagian luar jiwa – bagian yang dapat dibengkokkan dan dimutilasi – adalah bagian yang bertugas mengatur aliran mana seseorang. Jika jiwa seseorang rusak, itu akan menyebabkan energi pemberi kehidupan mereka menjadi tidak terkendali...

“Sekarang aku mengerti,” Zorian mengangguk. “Meskipun, jika aku bisa merepotkanmu untuk mengajukan beberapa pertanyaan lagi...”

Dua jam kemudian, Zorian mengakhiri pembicaraannya dengan Batak

dan meninggalkan kuil. Anehnya, pendeta berambut hijau itu malah mengungkapkan keinginannya agar Zorian mampir sebentar untuk mengobrol lagi. Aneh. Zorian menduga pria itu akan agak curiga padanya setelah membahas topik seperti itu. Dia memberi Batak tanggapan yang tidak mengikat, tidak yakin apakah dia harus menerima tawaran pria itu, dan pergi pulang.

- merusak -

Keesokan harinya, Zorian pergi ke Knyazov Dveri untuk berbicara dengan Alanic. Karena ia telah menyelamatkan Lukav dari rencana jahat Sudomir dan membantu Alanic mengusir para penyerangnya sendiri, ia mengira bahwa lelaki itu akan bersikap baik kepadanya dan cenderung mendengarkan apa yang ia katakan. Akan tetapi, untuk memastikan, Zorian telah mengambil jalan memutar sedikit sebelum berbicara dengan pendeta prajurit itu – ia pergi ke rumah Vazen, pedagang yang melakukan pekerjaan kotor Sudomir, dan mencuri semua bukti yang memberatkan dari brankasnya.

Namun, pada akhirnya, Alanic bahkan tidak melihat semua kertas yang dibawa Zorian kepadanya. Saat Zorian mulai berbicara kepadanya tentang rumah besar yang penuh dengan mayat hidup dan perangkat jiwa yang mengelilinginya, ia menuntut agar Zorian memindahkannya ke tempat itu segera. Tidak besok atau dalam satu jam atau setelah ia selesai memeriksa semua bukti yang terkumpul – *segera* .

Jadi Zorian melakukan hal itu, sambil menggerutu dalam hati tentang semua usaha yang telah ia sia-siakan untuk mempersiapkan kasusnya. Bukankah Alanic sedikit pun takut bahwa Zorian akan memindahkannya ke dalam semacam jebakan yang telah diatur sebelumnya? Tidak, tampaknya ia tidak takut.

Begitu Zorian memindahkan mereka ke tepi bangsal Iasku Mansion, Alanic hanya berdiri diam dan menatap ke arah Iasku Mansion dalam keheningan total. Ini berlanjut cukup lama.

“Uh, kau baik-baik saja?” Zorian akhirnya berkata, tidak dapat menahan diri lagi. “Bukankah seharusnya kau menggunakan mantra untuk mengonfirmasi ceritaku?”

"Tidak perlu," kata Alanic dengan tenang. "Aku bisa merasakan lubang

spiritual menarik jiwaku dengan mudah."

Zorian menatap Alanic dengan waspada.

"Kita tidak dalam bahaya," Alanic meyakinkannya. "Efeknya lemah dan jiwa makhluk hidup terikat terlalu kuat pada tubuh mereka untuk menyerah padanya. Itu hanya karena kesadaranku terhadap jiwaku sendiri begitu tinggi sehingga aku dapat dengan mudah menemukannya. Kau juga memiliki sedikit kesadaran jiwa, kulihat, tetapi terlalu sedikit untuk menyadari hal-hal seperti itu."

Jadi, seorang penyihir jiwa yang cukup baik dapat mengetahui bahwa perangkap jiwa itu ada hanya dengan memasuki area pengaruhnya? Tidak heran Sudomir menganggap semua orang yang memiliki sedikit bakat di bidang itu sebagai ancaman bagi rencananya. Bahkan jika sebagian besar orang yang dibunuhnya dan diculiknya tidak memiliki keterampilan setingkat Alanic, hanya butuh satu orang untuk mengungkap konspirasinya.

Tiba-tiba, Zorian melihat sekelompok titik gelap terbang ke arahnya dan mengumpat dalam hati. Paruh besi sialan.

"Saya tidak ingin mengganggu Anda, tetapi beberapa penjaga rumah besar sudah datang ke arah kita," kata Zorian kepada Alanic. "Jika kita tidak pergi, kita akan segera dibanjiri serigala musim dingin, babi hutan yang tidak mati, dan sejenisnya. Saya berbicara berdasarkan pengalaman."

"Oh, jadi kamu sudah melakukan beberapa penyelundupan di tempat ini?" tanya Alanic penasaran.

"Jika kau membaca semua informasi yang kubawa, kau pasti sudah tahu itu," gerutu Zorian.

"Jangan khawatir, kami akan kembali ke informasinya nanti, saat kami mulai mengatur penyerangan ke tempat ini dengan tentara."

Zorian menatap Alanic dengan pandangan terkejut, kaget.

"Apa?" Alanic tertawa. "Apa kau pikir kita akan menyusup ke tempat ini? Tidak, kita akan membawa tentara, artileri, dan beberapa kelompok tempur penyihir dan mengepung tempat ini hingga takluk. Dan kau akan membantuku menyelidiki reruntuhannya."

"Apa, aku tidak punya hak bicara dalam hal ini?" tanya Zorian, tidak mampu menahan sedikit tantangan dalam suaranya. Sial, inilah yang sebenarnya ia takutkan...

"Jangan mengeluh," kata Alanic kepadanya. "Aku tahu apa yang akan kau katakan: kau tidak ingin terlibat. Kau ingin pulang dan berpura-pura ini tidak ada hubungannya denganmu, kan?"

"Yah, begitulah," Zorian mengakui. "Aku sudah memberimu semua informasi yang kutahu, apa lagi yang kauinginkan dariku?"

"Aku benar-benar ragu kau benar-benar telah menceritakan semua yang kau ketahui. Dan tentara juga akan ragu," Alanic mendesah. "Mereka akan ingin menemukanmu, dan mereka akhirnya akan berhasil melakukannya. Sebaliknya, jika kau jelas-jelas bekerja untukku, mereka akan waspada untuk mengejarmu. Meski mungkin terdengar aneh bagimu, kau jauh lebih aman di sampingku daripada jika kau sendirian."

Seolah ingin menegaskan pernyataannya, Alanic mengarahkan tangannya ke kawanan burung berparuh besi yang mendekat dan menjentikkan jarinya. Sinar listrik yang menyilaukan meletus dari telapak tangannya dan mengenai burung yang memimpin. Dalam sekejap mata, sinar itu melengkung dari satu burung ke burung lain, melompat dari satu sasaran ke sasaran lainnya.

Dalam sekejap, kawanan dua puluh ekor itu telah berubah menjadi hujan mayat hangus dan bulu-bulu yang berjatuhan di tajuk hutan.

Oke, dia harus mengakui, itu sangat mengesankan. Terutama karena dia tahu bahwa Alanic adalah spesialis kebakaran. Tampaknya spesialisasinya tidak sesempit yang dipikirkan Zorian.

Tetap...

"Bagaimana mungkin tentara tahu aku ada kalau kau tidak memberitahu mereka?" bantah Zorian.

"Saya harus memberi tahu mereka tentang hal itu," kata Alanic sambil menggelengkan kepalanya. "Saya bukan pembohong, dan mereka bisa jadi agak cerdas dan gigih. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mengetahui bahwa saya bekerja dengan orang lain, dan mereka tentu ingin tahu siapa orang itu."

Ugh. Sungguh menyebalkan. Haruskah dia menganggap ini sebagai kegagalan dan memulai lagi?

...Tidak, belum. Mungkin dia bisa melakukannya.

“Aku harus tetap anonim,” kata Zorian akhirnya.

"Kita akan cari jalan keluarnya," kata Alanic acuh tak acuh.

Dan begitulah adanya. Sejak saat itu, Alanic menganggapnya sebagai bawahannya.

- merusak -

Zorian harus mengakui, sungguh menakjubkan betapa cepatnya Eldemar dapat memobilisasi pasukannya begitu mereka mengidentifikasi ancaman serius. Hanya butuh empat hari bagi mereka untuk mengatur penyerangan ke Iasku Mansion dan memobilisasi pasukan yang diperlukan. Gereja Triumvirat juga terlibat, mengirim dua kelompok yang masing-masing terdiri dari dua belas pendeta prajurit untuk mendukung beberapa ratus prajurit dan hampir lima puluh penyihir yang dikerahkan Eldemar sendiri untuk mengatasi masalah tersebut. Empat golem perang besar dan tiga belas meriam yang diperkuat sihir berfungsi sebagai pendukung berat.

Zorian sendiri tidak banyak terlibat dalam persiapan. Dia kebanyakan hanya diam mengikuti Alanic, mengenakan jubah penutup wajah yang diberikan pendeta prajurit kepadanya. Beberapa kali dia harus berbicara, dia melakukannya secara eksklusif melalui bola ajaib yang dapat menerjemahkan pikirannya menjadi ucapan. Dia membuatnya sendiri, yang agak mengejutkan Alanic. Rupanya standar Zorian sedikit miring lagi, dan apa yang dia pikir sebagai perhiasan yang cukup berguna sebenarnya adalah sesuatu yang bernilai cukup banyak uang di toko-toko dan butuh latihan untuk mempelajari cara menggunakannya.

Dari apa yang Alanic katakan kepadanya, anggota pasukan lainnya mengira dia adalah semacam penyelidik elit yang bekerja untuk Gereja Triumvirat dan merasa sedikit terintimidasi olehnya. Alanic tampak sangat geli dengan itu. Bagaimanapun, hanya sedikit pertanyaan yang diajukan tentang kehadirannya, tetapi permulaannya masih muda dan Zorian tidak berani berharap itu akan bertahan lama.

Namun, setidaknya untuk saat ini, identitasnya aman.

Namun, dia benar-benar merasa tidak mampu melakukan semua ini. Ini sama sekali bukan yang ada dalam pikirannya ketika dia memutuskan untuk memberi tahu Gereja tentang rencana Sudomir. Sialnya, Sudomir sendiri mungkin sudah lama pergi sekarang – tidak mungkin dia tidak menyadari semua persiapan yang dilakukan di sekitarnya.

Suatu hari, dia menceritakan hal itu kepada Alanic, tetapi pendeta prajurit itu tidak sependapat.

“Sdomir telah menginvestasikan banyak waktu dan uang di tempat itu,” katanya. “Tidak mungkin dia akan meninggalkannya tanpa perlawanan. Empat hari tidak cukup baginya untuk mengevakuasi harta bendanya dari tempat itu, dan dia mungkin punya waktu kurang dari itu. Saya ragu dia langsung menyadari persiapannya.”

“Jika Anda bertindak lebih hati-hati sejak awal, Anda mungkin bisa menangkapnya sebelum dia menyadari apa yang terjadi,” kata Zorian.

“Sama sekali tidak. Anda tidak bisa begitu saja menangkap wali kota yang populer dan berpengaruh seperti Sudomir begitu saja,” kata Alanic. “Anda butuh bukti yang kuat, atau orang-orang akan berteriak curang. Apa yang Anda kumpulkan adalah awal yang baik, tetapi masih jauh dari kata cukup. Menyerang rumah besar yang penuh dengan mayat hidup jauh lebih mudah dibenarkan, dan saya yakin kita akan menemukan banyak bukti untuk menghukumnya di dalam.”

Zorian menggelengkan kepalanya, tidak begitu yakin, tetapi dia tidak membantah lebih jauh. Dia hanya harus menunggu penyerangan untuk melihat bagaimana keadaannya. Alanic dan pasukannya mungkin benar.

- merusak -

Mengingat jumlah pasukan yang direncanakan akan dikerahkan untuk menyerang Iasku Mansion, tidak ada cara untuk benar-benar meluncurkan serangan mendadak ke tempat itu. Bahkan dengan menggunakan teleportasi, akan butuh waktu yang cukup lama untuk membawa semua orang ke tempat tujuan dan mengambil posisi yang tepat. Karena itu, tahap awal rencana mengharuskan tiga kelompok

penyihir untuk tiba lebih dulu dan mendirikan bangsal teleportasi berskala besar di seluruh wilayah – yang diharapkan dapat mencegah Sudomir untuk sekadar berteleportasi keluar saat ia menyadari besarnya skala serangan yang akan datang kepadanya.

Nah, bagian dari rencana itu berjalan lancar. Sayangnya, memasang anti-teleportasi itu seperti menendang sarang tawon – segera setelah pelindung itu mengeras, aliran mayat hidup yang tak berujung mulai mengalir keluar dari rumah besar itu, juga dari fasilitas penyimpanan di sebelahnya. Kerangka, babi hutan mayat hidup, golem daging, kekejian besar dari daging manusia yang dijahit (Zorian bahkan tidak tahu Sudomir memilikinya; lagi pula mereka hanyalah versi yang ditingkatkan dari golem daging normal) – jumlah prajurit yang dihidupkan kembali yang dimiliki Sudomir sangat membingungkan. Zorian hanya bisa berasumsi bahwa dia belum pernah menghadapi gerombolan seperti itu dalam serangannya sendiri ke Rumah Iasku karena pada saat itu sebagian besar dari mereka bergabung dengan para penyerbu dalam serangan mereka ke Cyoria.

Terkejut oleh serangan balik yang ganas, pasukan itu berjuang untuk mengatur pasukannya. Untungnya, mereka semua adalah prajurit yang disiplin dan berpengalaman, dan mereka datang ke sini dengan harapan penuh untuk melawan gerombolan mayat hidup. Akan butuh lebih dari ini untuk melemahkan semangat mereka.

Meriam ditembakkan berulang kali ke gerombolan yang mendekat, sehingga barisan mereka menipis. Keempat golem perang baja padat, meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit daripada monster raksasa berjahit daging yang bercampur dengan barisan mayat hidup, terbukti jauh lebih unggul dalam hal kekuatan dan daya tahan. Golem raksasa berjahit daging itu gagal menerobos, terlempar ke belakang berulang kali hingga mereka hancur berantakan. Meskipun demikian, kekacauan dari pertukaran awal itu menyebabkan banyak penyihir dan prajurit biasa jatuh ke tangan gerombolan itu. Sepuluh penyihir dan lebih dari 50 prajurit biasa menjadi korban dalam sepuluh menit pertama pertempuran.

Namun, setelah itu, pasukan punya cukup waktu untuk mengendalikan situasi. Begitu pula para penyihir. Setelah beberapa kesulitan awal, mereka menyelesaikan semacam mantra multi-penyihir dan sepasang pusaran api raksasa tiba-tiba muncul di depan

gerombolan yang mendekat.

Hampir seperti makhluk hidup, kedua pusaran itu berkelok-kelok melewati barisan mayat hidup, menyedot tubuh-tubuh yang dihidupkan kembali ke pusatnya, di mana mereka dibakar sampai hangus. Hal yang aneh adalah bahwa alih-alih melemah seiring waktu, pusaran itu tampaknya justru semakin kuat dengan setiap tubuh mayat hidup yang mereka konsumsi.

Beberapa mayat hidup dan golem daging yang selamat dari artileri, golem perang, dan pusaran api dihadang oleh hujan granat dan peluru berkaliber tinggi yang dilepaskan oleh prajurit biasa dan tidak ada satupun dari mereka yang selamat untuk melakukan kontak dengan pasukan penyerang.

Dan kemudian puncak Iasku Mansion meledak ke atas. Sesaat Zorian berpikir bahwa Sudomir mungkin sekali lagi panik menghadapi serangan yang gigih dan melakukan sesuatu untuk menghancurkan dirinya sendiri, seperti yang telah dilakukannya selama pertemuan terakhir mereka, tetapi kemudian sesuatu di dalam awan debu yang dihasilkan meraung.

Sesuatu yang besar. Raungan itu bergema di seluruh area, menciptakan gelombang kejut yang meniup semua debu dan puing yang menutupi bagian atas Iasku Mansion dari pandangan. Karena itu, Zorian disuguhi pemandangan platform logam besar yang hampir seluruhnya ditempati oleh naga kerangka yang sama besarnya. Tulang-tulangnya yang putih berkilau bersinar dengan garis-garis cahaya kuning yang tak terhitung jumlahnya yang menandakan sejumlah besar formula mantra terukir pada tulang-tulang yang telah lama mati, dan alih-alih berongga, tulang rusuknya tampak penuh dengan semacam mesin logam dan juga tampak agak canggih.

Apa.

Apa!?

Kenapa Sudomir punya benda itu!? Kenapa dia tidak pernah memberi tanda kalau dia punya benda seperti itu sebelumnya!?

Naga kerangka itu tidak peduli dengan keraguan Zorian dan menggumamkan kutukan. Seluruh permukaannya menyala dengan

cahaya kuning pucat, menciptakan semacam tiruan selaput yang menutupi tulang sayapnya, lalu terbang dengan malas.

Ia melaju langsung menuju tempat Zorian dan Alanic berdiri.

Pertarungan memperebutkan Iasku Mansion telah dimulai.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

52. Segalanya Berantakan

Bab 052 Segalanya Berantakan

Zorian benar-benar terkejut dengan kemunculan naga kerangka itu. Lagipula, dia telah menjelajahi Iasku Mansion selama restart sebelumnya, dan karena itu dia pikir dia tahu kekuatan macam apa yang dimiliki Sudomir. Dia hampir tidak percaya dia berhasil melewati sesuatu yang begitu besar dan dramatis. Selain itu, cara naga kerangka itu menampakkan dirinya sangat keras dan dramatis, dan naga itu jelas tahu di mana menemukan Zorian, karena naga itu segera berangkat ke arahnya...

Yah, mungkin tidak secara khusus ditujukan kepadanya – kemungkinan besar, naga itu hanya menyerang pimpinan pasukan penyerang, mencoba melakukan serangan pemenggalan kepala. Bukan ide yang buruk, karena sebagian besar pimpinan tersebut terkonsentrasi di satu area komando. Memang, serangan seperti itu membutuhkan pasukan penyerang yang tepat – yang entah bagaimana bisa melewati garis depan untuk mencapai area komando di belakang, dan yang cukup kuat untuk mengatasi pertahanan yang melindunginya – tetapi naga kerangka yang mengejar mereka mungkin memenuhi syarat. Bagaimanapun, naga itu bisa terbang cukup cepat, dan jelas diresapi dengan sihir yang sangat kuat.

Sayangnya, pimpinan pasukan penyerang itu termasuk Alanic, yang tidak pernah jauh dari Zorian karena peran yang diembannya di depan pasukan penyerang lainnya. Jadi sekarang dia berhadapan dengan kerangka naga besar yang datang langsung ke arahnya.

“Tempat teraman di seluruh medan perang, pantatku,” gumam Zorian muram, cukup keras hingga Alanic dapat mendengarnya.

Pendeta yang tegas itu tidak berkata apa-apa, alih-alih fokus membaca mantra. Tindakan anti-screaming, jika Zorian menafsirkan mantra dan

gerakannya dengan benar. Zorian menduga Alanic terganggu dengan kemudahan Sudomir dalam menentukan area komando mereka, dan berusaha mencegah pengawasan lebih lanjut.

Sambil melirik sekelilingnya, Zorian menyadari bahwa para penyihir lain di area komando juga tergesa-gesa merapal mantra. Area komando itu langsung menjadi badai aktivitas – yah, bahkan lebih dari sebelumnya selama bentrokan awal penyerangan. Meskipun demikian, Zorian tetap diam, menyadari bahwa kontribusi apa pun yang dilakukannya kemungkinan besar akan lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. Ia hampir tidak bisa memahami apa yang terjadi di sekitarnya, jadi bagaimana ia bisa memastikan bahwa ia tidak menghalangi? Kecuali salah satu penyihir meminta bantuannya, ia akan menahan diri untuk tidak melakukan apa pun.

Naga itu baru saja mulai terbang menuju area komando ketika awan hitam tebal membubung ke langit dari hutan di sekitar rumah besar itu. Paruhnya besi. Jumlah mereka menghitamkan langit dan memenuhi udara dengan suara gaok yang mengancam yang dapat dengan mudah terdengar sampai ke tempat Zorian berdiri. Sudomir mungkin bermaksud agar mereka mengalihkan perhatian naga kerangka itu.

Kawanan burung gagak ajaib itu dengan cepat memisahkan diri menjadi lima kawanan yang lebih kecil dan turun ke pasukan penyerang, mengirimkan hujan bulu seperti pisau ke arah prajurit Eldemarian. Sebagai tanggapan, satu golem perang Eldemarian mengarahkan telapak tangan logamnya ke paruh besi yang mendekat dan serangkaian ledakan meletus di tengah kawanan itu, menewaskan ratusan burung dengan setiap ledakan. Prajurit biasa juga tidak berdaya, dan segera mengeluarkan semacam alat peluncur granat dan mulai menembakkan tabung ramuan ke udara. Mereka meledak menjadi kilatan cahaya dan listrik, dengan mudah menyabet burung-burung yang menyerang. Meskipun demikian, paruh besi terus berdatangan, jumlah mereka tampaknya tak terbatas. Jika ada, kematian begitu banyak kerabat mereka hanya membuat mereka lebih ganas dan marah, jika peningkatan volume suara gagak dan serangan bulu menjadi indikasi.

Zorian mengerutkan kening dan bergerak gelisah. Dia merasa gelisah

dengan arah seluruh restart ini sejak lama, merasa telah kehilangan kendali atas berbagai peristiwa beberapa waktu lalu. Melihat pemandangan di depannya, kegelisahan itu semakin kuat. Pasukan Eldemarian bahkan mungkin kalah jika terus seperti ini. Haruskah dia mengakhiri restart saat ini dan memulai dari awal lagi?

Tidak... tidak, belum saatnya. Dia mengambil sedikit risiko, karena mati di sini berarti akan tersedot ke pilar pengumpul jiwa yang dimiliki Sudomir di rumahnya, tetapi dia ingin melihat bagaimana keadaan akan berkembang. Paling tidak, dia ingin melihat bagaimana pertempuran akan berakhir. Mungkin Sudomir memiliki lebih banyak kejutan untuk mereka, bukan hanya naga mayat hidup yang saat ini terbang ke arahnya.

Dan berbicara tentang naga kerangka itu, Zorian sudah menduga naga itu akan menukik dan mencoba mencabik-cabik mereka dalam pertarungan jarak dekat. Kebanyakan kerangka tidak bisa melakukan apa pun selain itu. Namun, jelas bahwa formula mantra dan mesin yang digunakan dalam pembuatan naga kerangka ini tidak ada di sana hanya untuk pamer. Masih dalam perjalanan menuju mereka, kerangka naga itu membuka rahangnya dan menembakkan sinar mantra kuning tipis ke arah mereka dari dalam tengkoraknya. Sinar itu redup dan menembus pandang, tetapi Zorian tahu lebih baik daripada berasumsi bahwa ini membuatnya lemah. Ia melintasi jarak antara naga dan area komando dalam sekejap, kehilangan sedikit koherensinya dalam prosesnya.

Untungnya, para penyihir yang bertugas untuk bertahan memiliki refleks yang baik – dalam waktu singkat antara saat naga kerangka itu membuka rahangnya dan sinar itu melesat keluar, mereka berhasil mendirikan penghalang untuk menahan serangan itu. Tidak seperti penghalang yang Zorian kenal, penghalang ini bukanlah lapisan tipis kekuatan – melainkan dinding ektoplasma tebal seperti agar-agar yang mendistorsi semua yang terlihat melaluinya.

Sinar naga mayat hidup menghantam dinding dan menciptakan kawah besar di permukaannya, yang dengan mudah menembus lebih dari setengah ketebalannya. Namun, material di sekitar dinding lainnya dengan cepat mengalir ke lubang, mengisinya dalam hitungan detik. Tak lama kemudian, seluruh dinding tampak seolah-olah tidak pernah rusak sejak awal.

Naga itu menembakkan sinar itu dua kali lagi, mencoba untuk mengalahkan pertahanan dengan menargetkan titik yang sama di dinding melalui tembakan terus-menerus. Namun gagal. Naga itu tidak dapat memberikan kerusakan yang cukup untuk menangkalkan kemampuan regenerasi dinding.

Tak gentar dengan kegagalan itu, naga kerangka itu terus terbang menuju area komando. Dua pusaran api yang diciptakan untuk menghadapi gerombolan mayat hidup pertama, yang masih kuat, bergerak untuk mencegat makhluk itu. Naga itu benar-benar berbelok dari lintasannya untuk menghadapi salah satu pusaran itu, menghembuskan semacam gelombang pengusir yang besar ke arahnya. Meskipun api pusaran itu tampak semakin redup di lintasan gelombang itu, ia menolak untuk menyebar. Pada saat yang sama, rentetan demi rentetan proyektil mantra mulai mengarah ke naga mayat hidup itu saat memasuki jangkauan para penyihir yang bertahan. Mantra yang dilemparkan padanya sangat beragam – hampir semuanya berbeda dari yang lain dalam beberapa hal. Setelah beberapa saat, Zorian menyadari bahwa mereka sedang menguji perlindungan naga itu untuk melihat apakah ada kelemahan yang jelas dalam pertahanannya.

Sayangnya, mantra serangan yang dilontarkan ke naga kerangka itu hampir sama berhasilnya dengan serangan jarak jauh naga itu ke area komando – yang artinya, tidak berhasil. Sebagian masalahnya adalah naga kerangka itu sangat lincah, menukik di udara dengan sangat anggun, dan sebagian lagi karena ia memiliki medan gaya sendiri untuk melindungi dirinya sendiri. Itu hanyalah perlindungan kekuatan sederhana, tidak ada yang istimewa, tetapi ada alasan mengapa rangkaian mantra perlindungan itu begitu populer di kalangan penyihir – mantra itu bekerja dengan cukup baik. Lapisan kekuatan seperti itu dapat menghentikan apa pun yang dapat dihentikan oleh rintangan fisik... dan sebagian besar mantra tidak dapat menembus benda padat.

Namun, serangan mantra terus berdatangan, dan kedua pusaran api itu berusaha sekuat tenaga untuk menelan naga itu dan menyeretnya ke kedalaman api yang membara. Meskipun pusaran itu tampak seperti konstruksi energi, mereka jelas dapat mengerahkan banyak kekuatan fisik, karena mereka berhasil menghentikan laju naga itu sepenuhnya. Upaya mereka untuk melakukan kerusakan nyata tetap

terbukti sama sekali tidak efektif. Naga kerangka itu tampaknya memiliki jumlah mana yang tidak ada habisnya untuk tujuan memperkuat pertahanannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya diabaikan. Itu mungkin ditenagai oleh jiwa-jiwa yang ditangkap, seperti rumah besar yang dipertahankannya.

Namun, gerak maju naga kerangka itu terhenti, dan tidak ada pertahanan yang benar-benar sempurna. Salah satu penyihir menemukan mantra yang sangat ampuh untuk membakar perisai makhluk itu (sejenis cakram yang terbuat dari api ungu yang menempel pada permukaan perisai dan terus mengurasnya) dan akhirnya lapisan pertama pertahanan naga kerangka itu runtuh. Sayangnya, naga mayat hidup itu tampaknya menyadari bahwa ia berada dalam posisi yang tidak menyenangkan dan segera mengintensifkan perlawanannya. Ia melancarkan satu serangan demi satu serangan ke pusaran api, sesekali melancarkan satu atau dua serangan ke ancaman lain yang menargetkannya, menyebabkan kedua pusaran itu bubar.

Lalu, ia kembali menembakkan sinar kuningnya, tetapi kali ini tidak langsung diarahkan ke area komando atau pasukan Eldemarian lainnya. Sebaliknya, ia menembakkan sinar ke tanah di depan targetnya, menyeret sinar tersebut melintasi lanskap. Debu dan kerikil dalam jumlah besar terlempar ke udara, mengurangi jarak pandang dan mengganggu banyak serangan mantra yang datang setelahnya. Banyak proyektil mantra yang gagal saat diarahkan melalui awan debu, meledak sebelum waktunya atau menyimpang dari jalurnya.

Sekarang, Zorian benar-benar yakin bahwa ia tidak berhadapan dengan robot tanpa pikiran seperti kebanyakan mayat hidup. Keputusan yang dibuat oleh naga kerangka itu dengan jelas menunjukkan bahwa ada pikiran bijaksana yang mengendalikan tindakannya – entah konstruksi itu sendiri tidak seabodoh kerangka pada umumnya atau Sudomir secara pribadi mengendalikannya melalui beberapa tautan jarak jauh, seperti Zorian yang mengendalikan golem-golemnnya terakhir kali ia menyerbu Iasku Mansion.

Jika naga itu bukan mayat hidup tanpa pikiran, maka itu berarti ia berpotensi rentan terhadap sihir pikiran. Ia mencoba memperluas indra pikirannya cukup jauh untuk memeriksa gagasan itu, tetapi

naga itu masih terlalu jauh untuk itu.

“Bisakah kau memancingnya mendekat?” Zorian bertanya pada Alanic. “Aku tahu itu berbahaya, tapi aku mungkin bisa melumpuhkannya jika aku bisa mendekatinya.”

"Kami sedang mengusahakannya," salah satu penyihir yang dekat dengan mereka tiba-tiba berkata, memotong pembicaraan sebelum Alanic sempat mengatakan apa pun. "Kami sudah menyiapkan kejutan untuknya begitu dia cukup dekat, tetapi kami tidak boleh terlalu terang-terangan memancingnya ke sini atau dia akan menyadari ada yang salah dan menjaga jarak. Apa yang ada dalam pikiranmu?"

“Aku ingin mencoba menyerang pikirannya,” Zorian mengakui.

"Oh? Seorang penyihir pikiran, ya?" tanya pria itu retorik, memberinya pandangan spekulatif. "Mungkin bisa berhasil. Katakan padaku kapan menurutmu saat yang tepat dan kami akan mencoba memberimu kesempatan."

Zorian tidak begitu mengerti jenis celah seperti apa yang mereka pikir bisa diberikan kepadanya terkait serangan sihir pikiran, tetapi dia tetap mengangguk setuju.

Sementara sebagian besar penyihir berusaha menghadapi naga mayat hidup, pasukan Eldemar yang lain sibuk menghadapi serangan paruh besi. Pada suatu saat, kawanan serigala musim dingin dan troll perang yang terisolasi bergabung dengan paruh besi dalam serangan balik mereka, tetapi entah bagaimana pasukan Eldemar masih bertahan. Setelah beberapa menit, Zorian memperhatikan bahwa beberapa penyihir berteleportasi menjauh dan kembali dengan pasukan tambahan dan menyadari bagaimana – tampaknya Eldemar telah bersiap menghadapi kemungkinan serangan yang salah dan menyiapkan bala bantuan untuk didatangkan jika diperlukan. Aliran penyihir baru dan prajurit biasa yang kecil namun stabil terus mengalir ke area tersebut untuk memperkuat pasukan yang ada.

"Dia datang!" teriak penyihir yang sebelumnya berbicara dengan Zorian. Dan memang, naga mayat hidup itu jelas memutuskan untuk berhenti bermain-main dan langsung menuju area komando sekali lagi. Pria itu menoleh ke Zorian. "Kita akan menyerangnya dengan selusin bant kelumpuhan saat dia sudah cukup dekat. Dia mungkin

tidak akan melakukan apa pun, tetapi dia akan melumpuhkan sebagian pertahanan mentalnya. Saat aku memberimu sinyal, lakukan tugasmu. Kau punya satu kesempatan, lalu kita akan menjalankan rencana kita."

Zorian berkonsentrasi pada musuh yang mendekat, memperluas indra pikirannya sejauh yang ia bisa ke arah naga kerangka itu. Naga itu menembakkan sinar demi sinar ke penghalang yang melindungi area komando, dan kerusakan yang terjadi pada dinding itu semakin parah saat semakin dekat. Dari jarak dekat, naga itu mungkin bisa menembus dinding ektoplasma dan menimbulkan kerusakan nyata pada area komando... asalkan masih memiliki cukup kekuatan untuk menembus sisa penghalang pertahanan yang telah didirikan di sekitar area itu saat tempat itu dibuat. Tetap saja, bahkan jika penghalang itu bisa bertahan melawan sinar untuk sementara waktu, itu pasti tidak akan bertahan lama. Yang terbaik adalah menghentikan benda itu secepat mungkin.

Naga kerangka itu mempercepat lajunya saat semakin dekat, jelas bermaksud untuk menabrak dinding dengan seluruh massanya, mempercayai ketahanannya. Namun, saat naga itu memasuki jangkauan psikis Zorian, ia tahu ia menguasainya. Ia dapat merasakan pikiran di balik naga itu sejelas siang hari. Naga itu terlindungi, tetapi Zorian dapat segera mengatakan bahwa itu tidak cukup untuk menghentikannya menerobos. Namun, ia tidak punya banyak waktu, naga itu melaju sangat cepat dan-

Dua belas baut biru terang tiba-tiba berkumpul di naga kerangka yang mendekat, dilemparkan oleh para penyihir di sekitar Zorian. Sedekat ini, target mereka tidak dapat menghindari, bahkan dengan akrobat udara yang menakjubkan, dan perlindungan kekuatannya telah habis sejak lama. Saat baut itu mengenai naga mayat hidup, kekuatan gabungan mereka menghancurkan perisai mental yang melindungi pikirannya seperti palu yang memukul telur. Selama sepersekian detik, bentuk kerangka naga itu bahkan menjadi kaku, terus terbang ke depan karena momentum yang ada tetapi lumpuh sementara oleh efek gabungan dari dua belas baut itu. Tetapi meskipun kelompok itu sendiri telah diabaikan hampir seketika, itu tidak penting - yang penting adalah perisai mentalnya telah dilucuti darinya, membuatnya sama sekali tidak terlindungi.

Zorian segera meluncurkan rentetan pisau psikis langsung ke pikiran yang mengendalikan naga itu. Sang pengendali tersentak kesakitan dan kaget, terkejut oleh serangan brutal itu, dan Zorian memanfaatkan pengaruhnya yang melemah pada naga mayat hidup itu untuk menguasainya sejenak.

Dalam sekejap, naga kerangka itu mengubah arah terbangnya ke bawah, menabrak tanah dengan kecepatannya yang luar biasa. Debu dan kerikil berhamburan ke udara saat menggali parit dalam di tanah di bawahnya, menghantam beberapa pohon (pohon-pohon itu mengalami benturan paling parah) sebelum akhirnya berhenti di suatu tempat yang agak jauh dari area komando.

Untuk sesaat, semua orang di sekitar Zorian berhenti dan menoleh ke arahnya tanpa bersuara.

"Astaga," kata seseorang. "Itu benar-benar berhasil."

"Masih utuh," kata Zorian singkat. "Dan sang pengendali masih berebut pengaruh denganku. Yang bisa kulakukan hanyalah menahannya untuk sementara, dan itu pun tidak akan bertahan lama."

Memang, meskipun pengendali naga mayat hidup itu terkejut oleh gerakan Zorian, faktanya adalah bahwa mencoba menyerang pengendali melalui boneka yang mereka kendalikan bukanlah hal yang mudah dilakukan, bahkan untuknya. Itu sangat menurunkan kecepatan dan kekuatan serangan mental Zorian, dan pengendali itu telah memulihkan pertahanan mental mereka sekarang dan berusaha sekuat tenaga untuk menegaskan kembali kendali atas naga kerangka itu. Benda terkutuk itu jelas memiliki semacam susunan kendali yang kuat yang terpasang di dalamnya, karena Zorian dengan cepat kalah dalam pertempuran untuk mengendalikannya.

"Kau sudah melakukan lebih dari cukup," kata Alanic, sebelum menoleh ke salah satu pemimpin pasukan di sekitarnya. "Tembakkan peluru logam hidup itu."

Di belakang area komando, empat emplasemen artileri tersembunyi melepaskan tembakan, masing-masing tepat mengenai naga kerangka yang tak bergerak itu. Alih-alih meledak, proyektil itu meledak menjadi benang-benang keperakan yang kusut yang melilit naga kerangka itu, berusaha menjratnya dengan kuat.

"Awalnya kami ingin menggunakan ini untuk memaksanya jatuh ke tanah," kata Alanic kepadanya. "Tapi ini bahkan lebih baik. Begitu logam hidup itu berakar di tanah, benda itu tidak akan pernah terbang lagi. Menurutmu berapa lama-"

Zorian merasakan pikiran di balik naga itu akhirnya merenggut kendali tubuhnya darinya, dan wujud naga kerangka yang tak bergerak itu tiba-tiba mulai meronta dan memukul-mukul benang logam.

"Lupakan saja," Alanic mendesah. "Kurasa kita harus melakukan ini dengan cara yang sulit."

Meskipun naga mayat hidup itu berjuang keras, benang logam itu tampak tidak bisa dipatahkan. Benang-benang itu menggeliat dan melingkar seperti sejenis cacing logam, terus-menerus mencari pegangan pada tulang-tulang yang telah lama mati. Jauh dari membebaskan dirinya, perjuangan naga itu tampaknya hanya membuatnya dalam kesulitan yang lebih besar, karena benang-benang itu memanfaatkan pergeseran dan gerakannya untuk mengikatnya lebih kuat. Ia mencoba membuat benang-benang itu tidak aktif dengan meniupkan gelombang penghilang ke arah benang-benang itu, berputar-putar melewati empat medan sihir yang berbeda (juga tidak melakukan apa pun pada benang-benang itu), sebelum akhirnya mencoba menembakkan sinar kuningnya yang mematikan ke area komando di dekatnya. Sayangnya baginya, benang-benang itu telah terlalu membatasi gerakannya pada saat itu, dan ia tidak dapat lagi mengarahkan kepalanya ke arah yang benar.

Frustrasi, naga itu meraung, seperti saat pertama kali menampakkan diri. Dalam jarak sedekat ini, aumannya lebih dari sekadar alat intimidasi – suaranya cukup keras untuk memecahkan gendang telinga seseorang dan gelombang kejutan kinetik yang dihasilkan oleh auman itu sendiri dapat dengan mudah membuat orang yang tidak terlindungi terlempar. Untungnya, area komando dilindungi dari kerusakan yang relatif kecil dan Zorian hanya harus menahan dengingan menyakitkan di telinganya setelah kejadian itu.

Pasukan Eldemarian mulai menghujani naga itu dengan mantra dan peluru artileri, tampaknya tidak peduli dengan kemungkinan merusak benang logam hidup yang mengikat naga mayat hidup itu ke tanah. Ternyata ada alasannya, karena tampaknya tidak ada yang dapat

melukai mereka. Atau mungkin kerusakan yang mereka alami langsung sembuh – benda logam hidup yang mereka buat tampaknya merupakan material yang sangat mudah berubah bentuk dan lentur.

Sudomir tampaknya tidak menyukai kesulitan yang dihadapi senjata super mayat hidup mewah, karena tidak lama setelah rentetan serangan dimulai, beberapa proyektil sihir besar diluncurkan ke udara dari Iasku Mansion. Proyektil-proyektil itu naik tinggi ke langit sebelum turun ke bumi lagi, melintasi lintasan parabola dan melintasi jarak yang sangat jauh dalam prosesnya – jauh melampaui apa yang mampu dilakukan sihir normal.

Zorian teringat akan invasi pertama itu (yang masih bisa ia ingat), dan kembang api palsu yang menjadi awal invasi. Itu adalah hal yang sama. Ia langsung tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan sihir artileri. Mantra seperti itu butuh waktu lama untuk dirapalkan dan menggunakan mana yang sangat banyak untuk membuatnya bertenaga, tetapi keduanya memiliki jangkauan yang sangat jauh dan potensi kerusakan yang sangat besar.

Zorian bukan satu-satunya yang langsung mengetahuinya. Hampir seketika, pimpinan pasukan penyerang memutuskan untuk meninggalkan posisi mereka saat ini – dua proyektil diarahkan ke area komando, dan tidak ada yang yakin apakah pertahanan yang ada akan bertahan terhadap satu pun. Untungnya, mantra artileri seperti ini sangat lambat, sehingga mudah untuk menjauh sebelum mengenai sasaran. Pada dasarnya, mantra ini dimaksudkan untuk digunakan terhadap target statis, dan tidak efektif terhadap hal-hal yang dapat menyingkir. Namun Zorian menduga bahwa Sudomir tidak pernah bermaksud agar mereka benar-benar mati – ia hanya ingin mengganggu serangan mereka terhadap naga undead peliharaannya. Sebuah taktik yang cukup berhasil, karena pasukan Eldemarian bergegas untuk menyingkir dari mantra artileri yang turun.

Namun, para penyihir Eldemarian tidak hanya melarikan diri secara pasif. Bahkan saat mereka mengalihkan pasukan mereka untuk melarikan diri dari area ledakan, mereka mulai merapal mantra artileri mereka sendiri sebagai balasan. Tak lama kemudian, beberapa mantra artileri baru melayang di udara, menargetkan Iasku Mansion. Namun, Sudomir tetap menyerang lebih dulu, jadi saat mereka sudah setengah jalan menuju target, mantra artileri yang diluncurkan dari

Iasku Mansion mencapai tujuan mereka. Salah satunya, cukup mengherankan, menargetkan naga kerangka. Tampaknya Sudomir bertaruh pada gagasan bahwa naganya lebih kuat daripada benang logam hidup yang menahannya.

Dunia meledak menjadi api, cahaya, dan kebisingan.

Hampir segera setelah itu, naga kerangka itu terbang keluar dari awan debu yang terbentuk di atas bekas penjaranya. Ia kehilangan salah satu kakinya, dan beberapa tulangnya retak, rumus mantra yang tertulis di sana semakin redup, tetapi ia masih bergerak. Beberapa benang logam hidup masih menempel di tulangnya, dengan keras kepala menolak untuk melepaskannya, tetapi sekarang jumlahnya terlalu sedikit untuk melakukan apa pun selain mengganggu. Tampaknya Sudomir telah bertaruh dengan benar.

Dunia meledak lagi saat mantra artileri Eldemarian mencapai tujuannya juga. Kubah kekuatan emas yang bersinar mencegat proyektil, melindungi Iasku Mansion dari kehancuran, tetapi dibiarkan redup dan berkedip-kedip setelahnya.

Naga mayat hidup itu segera berbalik, mundur ke arah Iasku Mansion. Kemundurannya tampaknya menandakan mundurnya pasukan secara umum, karena serigala musim dingin dan troll perang yang selamat juga melarikan diri kembali ke tempat yang aman di markas mereka.

Adapun para paruh besi, jumlah mereka telah berkurang hingga kurang dari setengahnya, dan saat mereka melihat naga kerangka itu melarikan diri dari pasukan penyerang, mereka berhamburan ke segala arah, terbang menjauh dari Iasku Mansion dengan kecepatan maksimal. Sambil mengamati pikiran beberapa paruh besi yang terbang di atasnya, Zorian dapat mengatakan bahwa mereka tidak berniat untuk kembali ke tempat ini. Kekuatan apa pun yang digunakan Sudomir untuk membuat mereka tetap berada di pihaknya tampaknya tidak cukup untuk membuat mereka mengabaikan kerugian besar yang telah mereka derita dalam pertempuran ini.

Pertarungan pertama untuk merebut Iasku Mansion telah usai, tetapi tak seorang pun tertipu dengan berpikir sisa pengepungan akan mudah.

Selama beberapa jam berikutnya, Sudomir berusaha sekuat tenaga untuk menahan pasukan Eldemar sebisa mungkin. Pasukannya yang masih hidup melancarkan serangan terus-menerus terhadap pasukan penyerang, yang tidak menimbulkan banyak kerusakan pada titik ini, tetapi berhasil mematahkan momentum maju pasukan. Naga kerangka, khususnya, masih menjadi ancaman – ia tidak lagi melancarkan serangan frontal yang berani seperti yang telah dilakukannya di awal, tetapi ia memastikan untuk menyerang setiap kelemahan atau kecerobohan yang dirasakan. Selain itu, area di sekitar rumah besar itu penuh dengan jebakan yang didirikan dengan tergesa-gesa, baik yang bersifat magis maupun biasa, serta regu penyergap yang terdiri dari mayat-mayat mayat hidup berpakaian hitam yang pernah ditemui Zorian sebelumnya di Rumah Iasku. Akhirnya, bangsal pertahanan di rumah besar itu bekerja dengan daya maksimum, menghabiskan cadangan mana apa pun yang telah mereka kumpulkan untuk menahan pemboman artileri terus-menerus yang diarahkan padanya sejak Sudomir meluncurkan mantra artilerinya ke pasukan penyerang.

Awalnya, Zorian merasa bahwa tindakan mengulur waktu seperti ini adalah keputusan yang sangat masuk akal dari pihak Sudomir. Dia mungkin mengulur waktu untuk mengevakuasi teman-teman Ibasannya kembali ke markas mereka yang lain melalui gerbang dimensi di ruang bawah tanahnya, dan mungkin akan melarikan diri melalui gerbang itu sendiri pada akhirnya. Namun seiring berjalannya waktu, menjadi jelas bahwa Sudomir benar-benar berniat untuk melawan pasukan penyerang sampai akhir karena suatu alasan. Dia pasti bisa melarikan diri sejak lama jika dia benar-benar menginginkannya.

Terlepas dari seberapa besar tekad Sudomir untuk mempertahankan rumahnya sampai akhir, hasilnya sudah diputuskan di akhir pertempuran pertama itu. Seiring berlalunya waktu, jerat itu terus mengencang di leher Sudomir. Hutan di sekitar rumah itu dibakar hingga menjadi abu untuk mencegah penyergapan dan jebakan lebih lanjut, persediaan antek-antek mayat hidup Sudomir akhirnya mulai habis dan perlindungan rumah itu jelas-jelas hampir hancur.

Dan kemudian Sudomir melakukan sesuatu yang tidak pernah diduga Zorian.

Dia menyerah.

Yang lebih mengherankan lagi, penyerahan dirinya bukanlah semacam jebakan seperti yang diduga Zorian saat pertama kali mendengarnya. Pada akhirnya, Sudomir benar-benar membuka gerbang rumahnya dan mematikan pertahanan, membiarkan dirinya ditangkap. Itu... tidak masuk akal bagi Zorian. Dia bisa saja melarikan diri dengan mudah – orang-orang Ibasan di dalam rumah itu jelas tidak tinggal – pasukan Eldemarian menemukan banyak bukti bahwa banyak orang telah tinggal di dalam rumah itu hingga baru-baru ini, tetapi tidak ada seorang pun selain Sudomir sendiri yang masih ada. Bahkan jika orang-orang Ibasan telah menutup gerbangnya, Sudomir pasti bisa saja menunggangi naga kerangkanya yang indah itu menuju matahari terbenam.

Zorian menunggu sejenak untuk memberi kesempatan kepada para penyelidik Eldemarian untuk menyelidiki Iasku Mansion, lalu pergi mengonfrontasi Alanic mengenai kekhawatirannya.

"Apa yang perlu dibingungkan?" Alanic bertanya kepadanya. "Jika Sudomir tetap bertahan dalam perlawanannya, kita akan meruntuhkan bentengnya dan dia akan mati. Tidak ada yang ingin mati, apalagi seorang ahli nجوم."

"Tapi gerbang yang kita temukan di ruang bawah tanahnya..." Zorian memulai.

"Ya, hal yang mengejutkan," Alanic mengerutkan kening. "Memang tampak aneh bahwa dia tidak mundur melalui gerbang bersama sekutu-sekutunya yang tidak dikenal, bukan? Namun, Anda harus ingat, hanya karena mereka bekerja sama bukan berarti mereka benar-benar bersahabat satu sama lain. Bisa jadi dia mengharapkan perlakuan yang lebih baik sebagai tawanan Eldemarian daripada sebagai tamu jangka panjang dari apa yang disebut sekutunya."

"Meski begitu, seharusnya tidak terlalu sulit untuk melarikan diri dari pertempuran jika dia bertekad," Zorian bersikeras. "Dia bisa saja terbang keluar, misalnya. Demi Tuhan, kita tidak akan bisa menghentikan naga undead peliharaannya jika dia terbang begitu saja ke arah yang acak."

"Tidak, tapi kita bisa melacaknya," kata Alanic. "Tapi ya, kau

“mungkin benar. Dia bisa saja kabur. Tapi itu berarti kita akan meratakan tempat ini dengan tanah. Sudomir tampaknya sangat terikat dengan tempat ini. Sepertinya ini adalah pekerjaan hidupnya, dan dia benci melihatnya hilang.”

Dia sangat peduli dengan perangkat jiwanya?

"Bukankah itu memang ditakdirkan untuk dihancurkan?" tanya Zorian sambil mengerutkan kening. "Tentunya Eldemar tidak akan membiarkan perangkat jiwa raksasa tetap utuh?"

Alanic menatapnya beberapa detik sebelum mendesah berat. “Mereka pasti akan melepaskan jiwa-jiwa yang terperangkap di dalamnya. Terlalu banyak orang yang tahu tentang mereka sekarang, dan akan menjadi skandal besar jika diketahui bahwa mereka membiarkan begitu banyak jiwa tak berdosa terperangkap di dalam benda itu. Paling tidak, aku yakin aku bisa membuat Gereja Triumvirat menekan Eldemar untuk melakukannya. Sayangnya... Aku tidak bisa menjamin bahwa perangkat itu sendiri akan dihancurkan. Pekerjaan Sudomir benar-benar menjijikkan, tetapi juga sangat mengesankan bagi sebagian orang. Sangat mungkin dia bisa mencapai semacam kesepakatan dengan pemerintahan Eldemar.”

“Kesepakatan?” tanya Zorian tidak percaya. “Bagaimana mungkin itu bisa berhasil? Aku tahu bahwa Eldemar memiliki beberapa ahli nujum rahasia yang bekerja untuk mereka, tetapi Sudomir adalah...”

"Aku tahu," kata Alanic sambil mengangkat tangannya sebagai isyarat untuk menenangkan. "Tapi akan sangat sesuai dengan perilaku Eldemar sebelumnya jika ia mengubah tempat ini menjadi fasilitas penelitian rahasia dan kemudian menempatkan Sudomir 'dalam tahanan rumah' di sini. Ia akan dipaksa bekerja untuk Eldemar, dan segala macam pembatasan akan dikenakan padanya, beberapa di antaranya bersifat etis, tetapi itu jelas hukuman yang jauh lebih ringan daripada yang seharusnya diterima monster seperti dirinya. Aku hampir seratus persen yakin bahwa inilah yang diinginkan Sudomir."

"Begini ya," kata Zorian dengan tidak senang. Ia tahu bahwa Eldemar bukanlah gambaran kesempurnaan dan kebaikan, tetapi ia tetap terkejut karena mereka bersedia bekerja sama dengan seseorang seperti Sudomir.

Namun, mereka masih belum tahu bahwa Sudomir tidak hanya mempraktikkan sihir ilegal, tetapi juga secara aktif mengkhianati negara kepada musuh asing. Zorian menduga bahwa Eldemar akan jauh lebih enggan memanfaatkan Sudomir begitu fakta kecil itu terungkap...

"Tentu saja," Alanic melanjutkan, "kalau aku menemukan sesuatu yang sangat memberatkan tentang pria itu sebelum divisi kulit hitam Eldemar sempat mengurungnya di salah satu kompleks mereka untuk diinterogasi, maka kesepakatan semacam itu mungkin tidak bisa dilaksanakan secara politis. Lagipula, hanya ada sedikit hal yang bisa ditutup-tutupi."

Zorian menatap Alanic dengan tatapan curiga.

"Maksudnya... apa, tepatnya?" tanya Zorian.

"Kemampuanmu untuk menargetkan pikiran Sudomir melalui boneka naga tulangnya sangat mengesankan," kata Alanic. Huh, jadi Sudomir-lah yang mengemudikan benda itu. Zorian bertanya-tanya tentang itu. "Meskipun hanya sesaat, kau pasti penyihir pikiran yang cukup hebat untuk mencapai itu."

Tunggu, Alanic menawarinya kesempatan untuk mengorek-orek pikiran Sudomir untuk mendapatkan informasi? Ya, Zorian sangat tertarik.

"Jangan bicara lagi," kata Zorian kepada Alanic, berusaha untuk tidak menunjukkan antusiasmenya. "Aku akan dengan senang hati membantumu menginterogasinya."

"Kalau begitu, ikutlah denganku," kata Alanic, sambil berbalik dan memberi isyarat agar Zorian mengikutinya. "Ingat, kita hanya punya waktu sekitar satu jam untuk berduaan dengannya. Ini bukan interogasi resmi dan hanya ada sedikit yang bisa kulakukan untuk melanggar aturan..."

Zorian tidak terlalu peduli. Terus terang, dia punya firasat kuat bahwa dia harus mengakhiri restart ini sebelum waktunya, jadi mendapat masalah seperti itu bukanlah masalah besar. Dia hanya senang kesempatan ini jatuh begitu saja ke pangkuannya. Dia pikir dia harus benar-benar mencoba dan menyusun rencana untuk mendapatkan

akses ke Sudomir. Dia mengikuti Alanic, sambil mempersiapkan daftar pertanyaan yang ingin dia jawab di dalam hati.

"Kenapa kau tidak memberinya ramuan kebenaran dan menginterogasinya seperti itu?" tanya Zorian. Dia tahu Alanic pernah melakukan hal semacam itu di awal permainan, jadi agak aneh melihatnya menahan diri dalam hal itu sekarang.

"Itu meninggalkan terlalu banyak jejak dalam metabolisme korban," kata Alanic sambil menggelengkan kepalanya. "Sudah kubilang aku melanggar aturan di sini, bukan? Aku harus bisa pura-pura bodoh saat Sudomir menuduhku menggunakan sihir untuk memaksanya menjawab."

"Benar," Zorian mengangguk. "Maaf karena bersikap bodoh, tapi aku tidak punya pengalaman dalam hal-hal seperti ini, jadi kamu harus sedikit bersabar denganku."

"Seorang ahli sihir pikiran yang tidak punya pengalaman dalam hal-hal seperti ini," Alanic berkata dengan datar, sambil memutar matanya. "Benar."

Zorian memutuskan untuk tidak menanggapi. Tidak ada cara baginya untuk menjelaskan bagaimana ia bisa benar-benar menguasai kemampuan membaca pikiran, jadi yang terbaik adalah tetap diam dan menghargai cara Alanic tidak menyainya tentang hal itu. Setidaknya untuk saat ini.

Sudomir tampak sangat baik untuk seseorang yang telah ditangkap oleh pasukan penyerang Eldemarian. Dia mengenakan borgol yang dapat mengubah bentuk di pergelangan tangannya dan kalung peledak di lehernya, tetapi selain itu dia tampak sama sekali tidak terluka. Dia tampak gelisah dan tidak sabar ketika mereka masuk, menatap Alanic dengan pandangan masam tetapi tidak mengatakan apa pun. Membaca pikirannya di permukaan, Zorian mengetahui bahwa Alanic telah datang ke sini beberapa kali untuk mengajukan pertanyaan kepada pria itu, dan Sudomir sudah muak dengannya. Pria itu menolak untuk membahas apa pun dengan Alanic, tampaknya menyadari bahwa ada sesuatu yang mencurigakan tentang dia yang dikirim sebagai interogator resmi Eldemarian.

Zorian mengangkat bahu dan mulai bekerja. Ia tidak mencoba

bersikap halus – ia segera melancarkan serangan mental yang kuat pada Sudomir, menghancurkan pertahanan mentalnya dengan kejam dan mengirimkan sinyal ke dalam pikirannya. Sudomir memegang kepalanya dengan rasa sakit, tidak berdaya untuk melawan. Sedekat ini dengan Zorian, dan dengan kemampuannya untuk merapal mantra yang ditekan oleh borgol yang dikenakannya, Sudomir tidak punya banyak harapan untuk mengusir Zorian dari pikirannya. Ia bahkan tidak bisa berteriak atau meminta tolong, karena Zorian telah mencegahnya melakukan itu.

Satu-satunya hal yang sulit adalah membuat Sudomir menjawab dengan suara keras untuk kepentingan Alanic. Dia tidak ingin pendeta prajurit itu tahu betapa mudahnya dia bisa mengorek ingatan seseorang, tetapi memaksa orang itu untuk melakukan sesuatu jauh lebih sulit daripada sekadar menafsirkan pikiran dan ingatan Sudomir... dan juga, Sudomir dipaksa untuk tidak berbicara tentang topik tertentu. Ternyata dia menjadi pintar dan menempatkan geas pada dirinya sendiri sebelum menyerah, membatasi kemampuannya untuk membahas beberapa hal. Hal-hal seperti kerja samanya dengan orang-orang Ibasan dan rencana invasi ke Cyoria. Ini, tentu saja, sama sekali tidak dapat diterima. Bagian besar dari pelaporan Rumah Iasku kepada Alanic adalah keinginan Zorian untuk mengungkap seluruh konspirasi itu, jadi geas itu pasti harus disingkirkan.

Zorian sebenarnya bukan penyihir jiwa, jadi mencabut geas begitu saja tidak mungkin. Untungnya, dia tidak perlu melakukannya untuk menetralkannya. Sihir pikiran adalah kutukan yang diketahui dari mantra tipe geas – geas tidak dapat mencegah penyihir pikiran seperti Zorian untuk mengambil informasi langsung dari pikiran seseorang, dan tidak dapat memaksa seseorang untuk mengikuti perintah yang tidak dapat mereka ingat pernah menerimanya. Salah satu alasan mengapa geas tidak lebih populer sepanjang sejarah adalah bahwa jika penerima geas tidak mau bermain bersama, mereka dapat membayar penyihir pikiran untuk membersihkan ingatan mereka dari batasan yang mereka alami. Geas secara teknis akan tetap ada, tetapi dorongan untuk menghormatinya akan hilang.

Geas yang dipasang Sudomir pada dirinya masih sangat baru, belum genap sehari, sehingga hanya butuh waktu kurang dari lima menit bagi Zorian untuk membuat Sudomir lupa bahwa geas itu pernah ada. Ia bahkan tidak repot-repot memberi tahu Alanic tentang

keberadaannya.

Bagaimanapun, begitu skala penuh aktivitas Sudomir mulai terungkap, Alanic memutuskan bahwa ia tidak lagi peduli untuk menjaga interogasi tetap singkat dan rahasia. Interogasi berlangsung selama berjam-jam, dan hanya berakhir karena Zorian takut ia akan melumpuhkan pikiran Sudomir secara permanen jika ia terus mengorek-oreknya tanpa henti. Selama beberapa jam itu, Zorian menemukan banyak informasi tentang penjajah Ibasan, Cult of the World Dragon, dan Sudomir. Sebagian besar informasi ini melibatkan identitas kolaborator dan tempat-tempat di mana bukti dapat ditemukan untuk menghancurkan mereka semua – ini adalah jenis informasi yang paling diminati Alanic, dan Zorian tidak melihat alasan untuk tidak memberikannya kepadanya. Bahkan, ia bermaksud untuk mengunjungi beberapa orang ini sendiri di beberapa permulaan berikutnya, tetapi untuk saat ini ia hanya akan minggir dan membiarkan Alanic mengejar mereka.

Namun, bagi Zorian, beberapa informasi menarik yang ia peroleh dari Sudomir menyangkut alasan pria itu melakukan apa yang dilakukannya. Inti dari semuanya tampaknya adalah fakta bahwa istrinya meninggal. Agar adil, Sudomir adalah seorang ahli nجوم yang tidak bermoral bahkan sebelum itu, tetapi baru setelah istrinya tertular Weeping dan meninggal dunia, ia benar-benar kehilangan akal sehatnya. Alih-alih menerima kematian istrinya dan melanjutkan hidup, ia mengekstrak jiwa istrinya dan mencoba menghidupkannya kembali. Tentu saja ia gagal. Rupanya, bukan hal yang mudah untuk membuat jiwa yang mati berpikir lagi, apalagi mengembalikannya ke kehidupan yang sebenarnya. Akhirnya ia mengikat jiwa istrinya ke Iasku Mansion, memulihkan sebagian kemampuan mentalnya dalam prosesnya. Itulah sebabnya skema perlindungan tempat itu dapat dengan cerdas menanggapi pemindaian dan upaya untuk melewatinya, dan juga alasan mengapa Sudomir sama sekali tidak ingin melihatnya hancur. Ia lebih suka membiarkan dirinya ditangkap daripada membiarkan jiwa istrinya hancur.

Faktanya, alasan terbesar mengapa Sudomir setuju untuk membantu orang Ibasan adalah karena Quatach-Ichl berjanji untuk memberinya ritual yang dibutuhkan untuk mengubah jiwa istrinya menjadi lich. Ritual penciptaan lich yang normal membutuhkan orang yang hidup agar berfungsi dengan benar, tetapi Quatach-Ichl mengklaim bahwa ia

dapat memodifikasinya agar berfungsi pada jiwa istri Sudomir yang tidak berwujud juga. Apakah Quatach-Ichl berbohong tentang hal itu, tidak ada yang tahu.

Alasan lain untuk membantu orang Ibasan menyerang Cyoria, bagian 'politik' yang pernah disebutkan Sudomir di masa lalu, adalah karena Sudomir ingin melegalkan ilmu sihir nekromansi. Lagipula, istrinya akan segera hidup kembali sebagai lich, dan dia tentu saja tidak berencana untuk mati karena usia tua jika dia bisa menghindarinya, dan mustahil baginya untuk menyembunyikan hal-hal seperti itu dalam jangka panjang. Terutama jika dia ingin mempertahankan posisi politiknya, yang pasti dia lakukan. Karena itu, dia ingin membuat Eldemar mencabut beberapa batasan seputar sihir jiwa, atau setidaknya membuat beberapa pengecualian khusus untuknya secara khusus. Untuk tujuan itu, dia merasa perlu membuat Eldemar lebih lemah (sehingga mereka akan sangat membutuhkan bantuannya) dan dirinya lebih kuat (sehingga dia bisa menjadi penyelamat yang sangat mereka butuhkan).

Rincian sebenarnya dari rencana induk Sudomir luput dari perhatian Zorian, karena terlalu rumit dan berbelit-belit untuk dipahaminya hanya dalam beberapa jam. Dan sejujurnya, Zorian tidak terlalu peduli. Ia menganggap semua ini gila sejak awal, dan merasa bahwa semua itu hanyalah alasan – Sudomir membantu orang Ibasan karena ia ingin istrinya kembali. Segala hal lainnya hanyalah kebohongannya sendiri.

Zorian juga menemukan beberapa fakta menarik lainnya saat menyelidiki pikiran Sudomir, seperti cara yang digunakan Sudomir untuk mengendalikan paruh besi. Rupanya, cara itu merupakan campuran dari penculikan anak-anaknya untuk dijadikan sandera dan mendominasi beberapa anggota kawanan yang paling berpengaruh. Paruh besi sangat protektif terhadap anak-anaknya dan cukup cerdas untuk memahami situasi penyanderaan, dan juga tampaknya tidak menyadari bahwa struktur kepemimpinan mereka telah diubah secara ajaib, jadi taktik ini berhasil dengan sangat baik. Zorian masih tidak yakin apakah mungkin untuk melakukan sesuatu dengan informasi ini, tetapi ia menyimpannya untuk renungan di masa mendatang.

Akhirnya, topik interogasi beralih ke masalah pemanggilan primordial (yah, lebih seperti Zorian yang mengarahkannya ke sana, tapi

terserahlah) dan Zorian memutuskan untuk melihat apakah Sudomir mengetahui jawaban atas pertanyaan yang telah mengganggu Zorian selama beberapa waktu.

“Mengapa Kultus Naga Dunia membutuhkan seorang anak shifter untuk menyelesaikan ritualnya?” tanya Zorian.

“Anak-anak. Jamak,” kata Sudomir. Dia sudah berhenti melawan pemeriksaan mental Zorian sekarang, karena cara itu tidak terlalu menyakitkan. Saat ini dia lebih fokus untuk mencoba mengalihkan interogasi dari topik-topik sensitif. Sayang sekali baginya bahwa Zorian tahu banyak tentang apa yang telah dia dan sekutunya lakukan dalam beberapa bulan terakhir. “Ritual itu membutuhkan setidaknya lima anak shifter agar berhasil. Idealnya lebih banyak.”

Zorian mengerutkan kening. Lima anak?

“Apa yang terjadi pada mereka?” tanya Alanic.

"Tentu saja dikorbankan," kata Sudomir sambil memutar matanya. Pikirannya mengatakan pada Zorian bahwa dia menganggap itu pertanyaan yang sangat bodoh. Ajukan pertanyaan yang jelas, dapatkan jawaban yang jelas.

“Kenapa banyak sekali?” tanya Zorian. “Dan kenapa anak-anak? Kenapa anak-anak *shifter* ?”

"Hanya ada sedikit esensi primordial yang dapat diekstrak dari setiap shifter tertentu," kata Sudomir. "Dan esensi itu semakin terintegrasi ke dalam tubuh shifter seiring bertambahnya usia, sehingga hampir mustahil untuk diekstrak. Hanya shifter yang sangat muda yang memiliki sejumlah besar esensi primordial yang mengambang bebas di dalam tubuh mereka."

Apa?

"Jelaskan," kata Alanic padanya.

Sudomir mendesah. “Hanya dengan menyambung jiwa asing ke dalam jiwamu sendiri tidak akan membuatmu menjadi seorang shifter. Setidaknya, bukan tipe yang dikenal orang.”

Serangkaian kilasan yang terputus-putus melintas di benak Sudomir

dan Zorian menyelami lebih dalam ingatannya untuk menyelidikinya. Sudomir tahu hal ini karena... dia telah melakukan penelitian tentang para pengubah wujud selama bertahun-tahun. Dia telah menangkap lusinan pengubah wujud, bereksperimen pada mereka dengan cara yang brutal untuk melihat apa yang membuat mereka bersemangat. Dia bahkan melakukan beberapa upaya untuk menghasilkan satu, yang paling berhasil adalah produksinya dari Silver One. Namun, yang mengganggu, Silver One bukanlah manusia yang diberi kemampuan untuk berubah menjadi serigala musim dingin, tetapi sebaliknya – dia telah mencangkokkan jiwa manusia ke serigala musim dingin, memberinya peningkatan kecerdasan dan kemampuan untuk berubah menjadi manusia jika dia menginginkannya. Itu... mengapa dia melakukan hal seperti itu!?

Zorian menarik napas dalam-dalam dan menyingkirkan pikiran itu dari benaknya. Meski mengerikan, eksperimen Sudomir tentang shifter pada dasarnya hanyalah setetes air dalam lautan sejauh menyangkut kejahatan Sudomir. Bertanya kepadanya tentang hal itu hanya akan membuang-buang sedikit waktu yang tersisa bersamanya.

“Agar transformasinya begitu fleksibel dan menyeluruh, para leluhur shifter modern harus menggunakan sesuatu yang lebih,” lanjut Sudomir. “Secara khusus, mereka menggunakan sedikit darah primordial yang mereka peroleh dari makhluk yang dipenjara di bawah Cyoria. Primordial tertentu itu terkenal karena kehebatannya dalam mengubah bentuk, dan dengan demikian berfungsi sebagai katalisator yang ampuh untuk ritual mereka sendiri. Itulah salah satu alasan mengapa ritual shifter mereka begitu sulit diperoleh oleh orang luar. Bahkan jika mereka dapat memperoleh instruksi untuk ritual tersebut, mereka tetap membutuhkan darah shifter yang ada untuk melakukannya, karena mereka adalah satu-satunya yang memiliki esensi primordial yang mengalir melalui darah mereka.”

“Para pemuja ingin menggunakan esensi primordial itu sebagai kunci untuk membuka penjara,” Zorian bergumam keras.

"Ya," Sudomir membenarkan. Zorian bisa merasakan bahwa lelaki itu suka membicarakan topik ini, karena topik itu mengalihkan interogasi dari kesalahannya kepada seseorang yang tidak begitu ia pedulikan. Meskipun secara teknis ia adalah anggota sekte tersebut, Sudomir tampaknya tidak memiliki keterikatan emosional dengan rekan-rekan

inisiatnya. "Dalam satu sisi, esensi itu masih merupakan bagian dari primordial, dan dengan demikian dapat digunakan sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan antara dunia kita dan dimensi saku tempat primordial telah dipenjara."

"Dimensi kantong, ya?" kata Alanic.

"Itulah sebabnya mereka menyebutnya ritual 'pemanggilan'," kata Sudomir. "Secara teknis, makhluk purba tidak berada di alam eksistensi yang sama dengan kita semua. Para dewa membuat penjara ekstra-dimensi khusus untuk memasukkannya. Dimensi-dimensi saku seperti itu selalu memiliki tempat di mana mereka menyentuh realitas kita, dan kultus itu telah lama menemukan di mana titik jangkar untuk penjara itu berada."

Zorian terpaksa menghentikan interogasi segera setelah itu, tetapi sebelum melakukannya, ia memastikan untuk menghapus ingatan Sudomir. Sejauh yang ia ketahui, interogasi itu tidak pernah terjadi.

Saat mereka pergi, Alanic mengomentari fakta bahwa Zorian tidak menggunakan kata-kata atau gerakan apa pun untuk melakukan sihir pikirannya. Toleransinya terhadap keanehan Zorian mungkin terus mendekati titik puncaknya, dan dia akan segera menuntut semacam penjelasan. Sayangnya, tetapi kurangnya gerakan dan nyanyian bukanlah sesuatu yang bisa dipalsukan Zorian – dia cukup yakin seorang penyihir ahli seperti Alanic akan menyadarinya jika dia mencoba membuat sesuatu untuk menutupi kemampuannya.

Saat akhirnya dia kembali ke Cyoria, hari sudah malam dan Kirielle sudah tertidur lelap. Imaya tetap terjaga untuk menunggunya, yang menurut Zorian agak aneh – kemarin dia sudah membuat alasan untuk fakta bahwa dia akan absen seharian penuh, dan menyuruhnya untuk tidak menunggunya. Menurutnyanya, Imaya terlalu peduli dengan penyewanya sebagai tuan tanah.

Saat hendak tidur, dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya kekacauan macam apa yang akan terjadi setelah jatuhnya Iasku Mansion. Dia kira dia akan segera mengetahuinya.

- merusak -

Dalam beberapa hari berikutnya, Alanic meninggalkannya sendirian

dan menahan diri untuk tidak melibatkannya dalam penyelidikan lebih lanjut. Namun, itu tidak berarti bahwa dia dan seluruh otoritas Eldemar berdiam diri – pada hari-hari berikutnya, Cyoria diguncang oleh satu skandal demi skandal karena orang-orang penting mulai ditangkap dan dibawa untuk diinterogasi di mana-mana. Zorian memperhatikan dengan saksama siapa yang ditangkap, meskipun dia sebenarnya sudah mengenal sebagian besar dari mereka karena sesi interogasinya dengan Sudomir.

Selain memperhatikan penangkapan yang terjadi di sekitarnya dan reaksi yang ditimbulkannya, Zorian juga melakukan beberapa serangan terhadap berbagai jaringan aranea untuk terus mengumpulkan pengalaman yang dibutuhkan untuk menafsirkan paket memori matriarch. Dia cukup pandai memilih targetnya pada titik ini sehingga dia memiliki sedikit masalah dengan benar-benar menundukkan patroli aranea, tetapi dia merasa pengalaman itu sangat menguras emosi. Dia pada dasarnya menyerang aranea acak tanpa alasan apa pun, semua karena dia membutuhkan korban untuk melatih pembacaan memorinya, dan sulit untuk tidak merasa seperti penjahat. Beberapa aranea memintanya untuk berhenti atau berulang kali mencoba berbicara dengannya alih-alih melawan. Dia hanya menarik diri setiap kali dia bertemu orang-orang seperti itu, mencari orang-orang yang lebih agresif yang benar-benar melawan agresi yang tidak beralasan, meskipun itu jauh lebih berbahaya dan jelas bukan strategi yang paling efisien.

Beberapa hari berlalu sebelum Alanic akhirnya menghubunginya, menggunakan surat. Pesannya singkat, pada dasarnya memberitahunya bahwa beberapa orang bertanya tentangnya, tetapi dia berhasil menghindari pertanyaan mereka untuk saat ini. Surat itu memperingatkan Zorian untuk tidak menarik perhatian lebih lanjut jika dia ingin tetap anonim, karena orang-orang sudah tertarik padanya. Cukup adil. Dia telah memutuskan akan menghentikan restart dalam beberapa hari lagi – dia hanya ingin menunggu sedikit lebih lama untuk melihat apakah sesuatu yang menarik akan terjadi, karena dia tidak berpikir penangkapan telah mencapai titik kritis.

Pada saat itu Kael telah pindah ke rumah itu dan Zorian telah menceritakan kepadanya tentang lingkaran waktu dan memberinya buku catatan penelitiannya, jadi ia memutuskan untuk menceritakan sedikit tentang Sudomir dan informasi yang telah ia pelajari dari pria

itu. Ia tidak memberikan informasi apa pun tentang teman-teman dan kenalan Kael, karena morlock itu telah menyuruhnya untuk merahasiakannya, tetapi masih ada banyak hal yang perlu dibicarakan.

"Oh? Para pengubah wujud memiliki esensi primordial di dalam tubuh mereka?" kata Kael, terkejut.

"Setidaknya itulah yang dikatakan lelaki itu," Zorian mengangguk. "Aku jadi bertanya-tanya bagaimana cara kerja ekstraksi ini. Apakah para pemuja benar-benar harus membunuh anak-anak itu untuk mendapatkan 'esensi primordial' ini?"

"Hampir pasti," Kael mengangguk. "Kedengarannya seperti itu bagian dari kekuatan hidup mereka. Itu masuk akal untuk sesuatu yang diwariskan dari orang tua ke anak. Terlepas dari metodenya, menghilangkan kekuatan hidup seseorang tidak akan pernah baik. Pengorbanan ritual hanyalah cara tercepat untuk melakukan sihir darah pada mereka, tetapi bahkan jika para pemuja menggunakan sesuatu yang lebih mewah, hasilnya kemungkinan akan sama."

"Sihir darah?" tanya Zorian penasaran. "Kau tahu apa itu?"

"Ah, benar, kau mungkin tidak tahu. Serikat penyihir memang cenderung menyembunyikan informasi itu, bukan?" Kael merenung. "Sihir darah melibatkan penggunaan kekuatan hidup orang, biasanya untuk memicu berbagai mantra. Kekuatan hidup sangat kuat, jauh lebih kuat daripada mana biasa, jadi godaannya selalu ada. Tentu saja, ritual sihir darah tidak hanya sangat berbahaya, menggunakan kekuatan hidup juga memiliki efek buruk pada tubuh. Jadi, sebagian besar penyihir yang mencobanya lebih suka menggunakan kekuatan hidup orang lain daripada kekuatan mereka sendiri. Kau tahu semua cerita tentang penjahat yang secara ritual mengorbankan orang untuk mendapatkan kekuasaan? Mereka pada dasarnya melakukan sihir darah."

"Oh. Jadi itu sihir darah? Agak mengecewakan," kata Zorian. "Kupikir itu akan menjadi sesuatu yang sangat misterius dan menyeramkan, mengingat betapa terobsesinya serikat penyihir untuk menghapus semua penyebutan tentang itu dari buku-buku."

"Sihir darah sangat mudah dilakukan, asalkan Anda memiliki aliran

pengorbanan yang stabil,” kata Kael. “Dan ada sedikit variasi dalam jumlah kekuatan hidup antara manusia yang berbeda. Setiap warga sipil acak akan melakukannya sebagai pengorbanan. Itu adalah jalan yang sangat cepat jika berdarah menuju kekuasaan, dan serikat penyihir takut bahwa jika informasi tentang sihir darah tersedia secara bebas, Anda akan melihat penyihir darah bermunculan di mana-mana. Saya juga mendengar bahwa sihir darah dapat digunakan untuk 'mencuri' garis keturunan dan kemampuan khusus orang lain, dan Anda dapat membayangkan bagaimana perasaan semua Rumah Bangsawan yang sangat istimewa itu tentang *hal itu* . Serikat penyihir menindaknya dengan sangat kejam, dan sihir darah menghasilkan terlalu banyak korban bagi seorang praktisi untuk bersembunyi lama-lama.”

Sebelum Zorian dapat melanjutkan pembicaraan, serangkaian ledakan mulai terjadi di seluruh kota, menyebabkan mereka berdua berlari keluar untuk melihat apa yang terjadi. Mereka mendapati penghuni rumah lainnya tidak terluka tetapi bingung dan takut dengan ledakan tersebut, meskipun Zorian sudah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang apa yang sedang terjadi.

Kecurigaannya terbukti saat dia naik ke atap rumah dan mengamati kota di sekelilingnya, hanya untuk melihat sebagian besar kota terbakar dan banyak jalan dipenuhi troll perang dan penyihir jahat.

Suku Ibasan dan Kultus Naga Dunia telah memutuskan untuk melancarkan invasi mereka lebih awal.

- merusak -

Beberapa jam berikutnya berlalu begitu cepat. Meskipun para penyerbu tidak mendapat dukungan dari paruh besi dan mayat hidup yang biasanya disediakan oleh Sudomir, dan meskipun pasukan Cyoria jauh lebih siap menghadapi permainan curang kali ini, para penyerbu masih memiliki banyak senjata api dan berusaha sebaik mungkin untuk menimbulkan kerusakan yang sangat besar. Meskipun ia ingin keluar dan menyelidiki invasi yang tidak biasa ini, Zorian tidak tega meninggalkan seluruh rumah sendirian dan tanpa pertahanan dari para penyerbu. Sebaliknya, ia tinggal di rumah, menghabiskan kelompok-kelompok kecil penyerbu yang telah memutuskan untuk menargetkan area kota ini dan terkadang menggunakan ramalan untuk memata-matai bagian lain kota saat

keadaan relatif tenang.

Menariknya, meskipun dia membasmi setidaknya enam kelompok tempur, Quatach-Ichl tidak pernah muncul untuk menghadapinya. Agaknya dia jauh lebih sibuk kali ini, dan tidak mampu menghadapi masalah kecil seperti itu.

Sejujurnya, dia tidak mengerti apa yang ingin dicapai orang-orang Ibasan dengan melancarkan serangan dini ini. Setidaknya rencana awal mereka untuk menyerang selama festival musim panas memiliki peluang untuk benar-benar menimbulkan kerusakan yang bertahan lama pada kota, sementara rencana ini sudah pasti gagal sejak awal. Namun, mungkin mereka tidak punya banyak pilihan. Mereka pasti sudah tahu sekarang bahwa para penyelidik Eldemar sedang memburu mereka, jadi menunggu festival musim panas jelas merupakan hal yang bodoh... tetapi dengan ditutupnya Iasku Mansion, mungkin mundur ke Ulquaan Ibasan tepat waktu adalah hal yang mustahil.

Setelah beberapa saat, usahanya untuk mengamati dengan saksama menyadari bahwa pertempuran sangat sengit di sekitar Lubang. Di sinilah sebagian besar pasukan penyerang terkonsentrasi, dan Quatach-Ichl tampaknya tidak pernah bergerak jauh dari tempat itu. Apakah para penyerang mempertaruhkan segalanya pada pemanggilan makhluk purba yang berhasil? Tampaknya memang begitu. Sebagian dari dirinya bertanya-tanya apakah itu berarti Nochka telah diculik dan dikorbankan secara ritual saat dia melihatnya, tetapi dia menyingkirkan pikiran itu. Dia tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan jika dia benar-benar diculik, dan dia akan tetap hidup saat permulaan berikutnya dimulai.

Namun, itu menarik. Jika para pemuja berhasil melepaskan makhluk purba dari penjara ekstra-dimensinya, ia akhirnya akan dapat melihat sendiri betapa berbahayanya dan merusaknya makhluk itu. Bagaimanapun, permulaannya bahkan belum mendekati akhir, jadi makhluk purba itu akan memiliki banyak waktu untuk menunjukkan kekuatannya.

Waktu terus berlalu dan Zorian tiba-tiba menyadari bahwa inilah saatnya. Pertarungan di sekitar Lubang telah mencapai puncaknya, dengan para prajurit Eldemar dengan panik mencoba untuk maju dan menyerbu para penyerbu sementara Quatach-Ichl menghujani pasukan yang bersiap melawannya dengan berbagai macam tembakan yang

mematikan. Pada suatu saat salah satu penyihir Cyoria benar-benar berhasil melelehkan setengah tengkoraknya dengan semacam api emas, yang merupakan pertama kalinya Zorian melihat sesuatu yang benar-benar merusak lich kuno itu, tetapi itu tampaknya tidak terlalu menahannya. Di atas Lubang, dan mungkin di dalamnya, ruang bergetar dan menggeliat, mendistorsi segalanya seperti udara musim panas yang panas. Perlahan-lahan, benang-benang hitam bergerigi mulai naik ke udara dari kedalaman, berkelok-kelok di udara dan kadang-kadang bercabang-cabang.

Zorian menyadari itu hanyalah retakan. Realitas sedang hancur.

Tiba-tiba, sebuah volume ruang yang sangat besar di tengah retakan itu... runtuh, menciptakan sebuah lubang hitam pekat yang menggantung di udara. Sesuatu yang besar dan berwarna coklat tua, seperti tangan yang dipenuhi mulut dan mata, melesat keluar dari celah di angkasa, tetapi Zorian tidak punya waktu untuk mempelajarinya lebih lanjut. Tanpa diminta, penanda di jiwanya tiba-tiba aktif dan semuanya menjadi hitam.

Dia terbangun di tempat tidurnya di Cirin, dengan Kirielle mengucapkan selamat pagi padanya.

- merusak -

Sambil mendesah, Zorian membantu Kirielle menurunkan barang bawaannya dari kereta, pikirannya masih tertuju pada kejadian-kejadian di awal yang lalu. Mengapa putaran waktu itu dimulai kembali? Apakah karena Zach kebetulan meninggal saat itu, atau apakah – seperti dugaan Zorian – karena sang primordial berhasil dilepaskan ke dunia?

Hubungan macam apa yang dimiliki primordial dengan lingkaran waktu? Apakah inti dari lingkaran waktu adalah untuk mencegah pelepasannya? Dia bertanya-tanya apakah lingkaran waktu berakhir seperti biasanya karena sebulan adalah lamanya waktu restart default berlangsung atau karena saat itulah primordial biasanya dilepaskan dan dia tidak pernah repot-repot menghentikan ritual itu sampai sekarang. Hm.

“Selamat datang di Cyoria, Kiri,” katanya. “Cukup mengesankan, bukan?”

Tentu saja dia curang. Dia *tahu* bahwa Kirielle menganggap stasiun kereta api pusat Cyoria mengesankan. Namun kali ini, ada hal lain yang tampaknya menarik perhatiannya.

"Umm," katanya sambil menunjuk ke belakangnya. "Kurasa pria itu ingin bicara denganmu."

Zorian berbalik, hanya untuk melihat Zach yang tampak kesal menghentak kaki ke arahnya. Zorian sangat terkejut dengan pemandangan itu sehingga dia tidak bergerak sama sekali sampai bocah itu hampir berada di hadapannya.

Dia membuka mulut untuk menyapa dengan canggung, tetapi sebelum dia bisa mengatakan apa pun, tinju Zach melesat maju dan meninju wajahnya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

53. Hantu

Bab 053 Hantu

Saat Zorian menyadari ada tinju yang melayang ke arahnya, ia secara naluriah mencoba mundur selangkah untuk menghindarnya. Sayangnya, barang bawaannya dan Kirielle berada tepat di belakangnya dan ia sebenarnya bukanlah petarung jarak dekat. Terkejut dan tidak seimbang, pukulan Zach tidak hanya mengenai wajahnya tetapi juga membuatnya terkapar ke tanah, bagian belakang kepalanya terbentur keras ke beton yang keras.

Dia tidak pingsan, tetapi kekuatan benturan itu masih membuatnya linglung selama beberapa saat. Itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa detik, tetapi ketika dia mendapatkan kembali kemampuan untuk memproses apa yang dikatakan indranya, dia menemukan bahwa sekelilingnya benar-benar meledak dalam waktu singkat ketika dia tidak berdaya. Kirielle berteriak minta tolong dengan suara keras (dan dia bisa berteriak sangat, sangat keras ketika dia menginginkannya) sambil menendang dan mencakar Zach seperti lynx yang terpojok. Zach, di sisi lain, tampak sangat bingung dan panik, dengan canggung mencoba menangkis serangan Kirielle tanpa menyakitinya sambil mencoba menjelaskan dirinya sendiri. Sayangnya baginya, kata-katanya sebagian besar tidak dapat dipahami karena teriakan Kirielle yang melengking dan tak henti-hentinya. Anak laki-laki itu tampaknya benar-benar bingung tentang bagaimana dia harus menghadapi situasi yang dihadapinya.

Dalam situasi lain yang tidak terlalu terbuka, Zorian mungkin akan tetap di tanah untuk beberapa saat lagi, geli dengan kesulitan Zach dan merasa bahwa anak itu pantas menerima nasibnya. Pantas saja dia memukulnya tiba-tiba seperti itu. Saat itu, dia bergegas berdiri secepat mungkin sambil melihat sekeliling. Seperti yang dia duga, mereka menarik banyak perhatian dari orang-orang di sekitar mereka – semua orang di sekitar memperhatikan situasi, berbicara dan

berbisik di antara mereka sendiri dan menuding mereka. Kemungkinan besar satu-satunya alasan mengapa tidak ada yang campur tangan dalam situasi ini adalah karena Zach tampak 'kalah' melawan Kirielle, membuat situasi cukup lucu untuk membuat mereka tenang. Namun, itu bisa berubah kapan saja sekarang. Dia cukup yakin dia melihat beberapa polisi bergegas ke arah mereka, jika tidak ada yang lain. Lebih baik hentikan ini sebelum meningkat.

Dia berteriak pada Kirielle untuk berhenti dan tenang, dan sedikit terkejut ketika Kirielle segera berhenti menyerang dan mundur di belakangnya. Mempertimbangkan betapa kerasnya Kirielle membelanya, dia agak berharap Kirielle akan lebih sulit ditahan. Tapi tidak, tampaknya sekarang setelah dia kembali berdiri, menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk membela mereka berdua. Cukup adil. Secara logika, dia *lebih* memenuhi syarat untuk melawan Zach daripada seorang gadis berusia sembilan tahun. Namun, logika bisa saja menyesatkan – dia ragu dia bisa membuat Zach bertahan seperti yang dilakukan Kirielle beberapa saat yang lalu. Untung saja Zach tidak terlihat ingin terus menyerang dalam waktu dekat.

Kirielle menjulurkan kepalanya dari belakang Zorian untuk menatap Zach sekali lagi, membuatnya sedikit tersentak, sebelum menoleh ke Zorian dan menatapnya dengan pandangan bertanya. Tidak diragukan lagi dia ingin tahu mengapa orang asing ini tiba-tiba meninju wajahnya. Itu pertanyaan yang bagus. Mengapa Zach *melakukan* itu? Sial jika Zorian tahu. Dia telah mempertimbangkan kemungkinan bahwa Zach mungkin bersikap bermusuhan kepadanya ketika mereka akhirnya bertemu, ya, tetapi ini bukanlah yang ada dalam pikirannya ketika dia memikirkan Zach yang bermusuhan. Meninju wajahnya memang bermusuhan, ya, tetapi menyerang target secara fisik di stasiun kereta yang ramai bukanlah cara yang tepat untuk menyergap sesama penjelajah waktu. Bahkan Zach seharusnya tahu ini. Jadi, sebenarnya tentang apa ini?

Sambil mendesah berat, Zorian mengusap rambutnya dengan frustrasi dan menatap Zach dengan tajam. Dua hal langsung terlintas di benaknya. Pertama-tama, dia tidak bisa merasakan apa pun dari Zach – sejauh menyangkut empati dan akal sehatnya, anak laki-laki di depannya itu tidak ada. Dia sama sekali tidak memiliki pikiran atau emosi. Itu berarti bahwa Zach di depannya hanyalah ilusi yang sangat bagus atau berada di bawah pengaruh mantra pemusnah pikiran.

Mengingat pukulannya terasa sangat nyata, dia akan berasumsi bahwa itulah yang terakhir. Jelas Zach datang ke pertemuan ini dengan persiapan yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kedua, dia mungkin harus memotong kuku Kirielle setelah mereka sampai di tempat Imaya, karena kukunya jelas cukup panjang untuk mengeluarkan darah jika dia menggunakannya untuk mencakar orang. Zach telah menerima luka yang tampak cukup parah di lengan bawahnya selama 'pertarungan' singkatnya dengannya.

Seperti yang ia catat sebelumnya, Zach tampaknya tidak tertarik untuk berkelahi dengannya lagi. Anak laki-laki itu balas menatapnya dengan senyum tegang dan menyambutnya dengan lambaian tangannya yang cepat dan canggung.

'Ugh,' pikir Zorian dalam hati dengan tidak senang. 'Orang ini...'

"Ini," Zorian mengumumkan dengan suara keras, "semuanya adalah kesalahpahaman besar."

"Ya!" Zach langsung setuju, mengangguk panik. "Benar-benar salah paham."

Tentu saja, tidak sesederhana itu. Zach dan Zorian menghabiskan lima belas menit berikutnya untuk menjelaskan kepada Kirielle bahwa mereka adalah teman sekelas yang sudah saling kenal sebelumnya dan bahwa ini hanyalah Zach yang menepati janjinya untuk meninju wajah Zorian saat dia melihatnya lagi karena bersikap menyebalkan. Atau setidaknya begitulah yang dikatakan Zach.

Zorian hampir tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Serius? Dia harus mengakui bahwa dia samar-samar ingat Zach menjanjikan sesuatu seperti itu dalam adegan mengerikan yang mematikan saat mereka terakhir kali bertemu, tetapi dia tidak terlalu memikirkannya. Orang-orang selalu membuat pernyataan seperti itu. Zorian benar-benar melupakannya sampai Zach mengingatkannya tentang hal itu.

Bagaimanapun, setelah mereka selesai menjelaskan semuanya kepada Kirielle, mereka harus menjelaskan semuanya lagi kepada polisi yang datang untuk memeriksa kerusakan tersebut. Karena Zorian telah membela Zach, mereka memutuskan untuk tidak menangkapnya... jadi sebagai gantinya mereka mengeluarkan denda uang kepada mereka berdua karena berkelahi di depan umum. Zorian secara

pribadi menganggap itu omong kosong, tetapi karena Zach segera berjanji akan membayar denda mereka berdua dari kantongnya sendiri, dia memutuskan untuk tidak terlalu banyak protes.

Kemudian tibalah saatnya untuk penjelasan *ketiga* . Karena serangan Zach terhadap Zorian terjadi segera setelah mereka tiba di Cyoria, Fortov masih ada di sekitar dan memutuskan untuk memeriksa gangguan yang terjadi di sekitar sana. Sungguh aneh melihat Fortov benar-benar khawatir akan keselamatannya dan Kirielle untuk pertama kalinya dalam hidupnya, tetapi kekhawatiran itu tidak berlangsung lama. Begitu Fortov menyadari bahwa mereka berdua baik-baik saja dan bahwa penyerang Zorian adalah 'teman'-nya, ia segera meninggalkan mereka berdua untuk kembali ke teman-temannya.

Bukan berarti Zorian mengeluh, tentu saja – semakin sedikit waktu yang dihabiskannya bersama Fortov, semakin baik. Namun, ini adalah pertama kalinya sejak lama Fortov mencarinya tanpa bermaksud mendapatkan bantuan. Dia bahkan berhasil menahan diri untuk tidak menghina Zorian saat berbicara dengannya. Itu hal baru, dan karenanya menarik.

"Baiklah," Zorian menepukkan tangannya. "Sekarang setelah *semuanya* selesai, kita harus segera berangkat. Pemilik rumah baru kita sudah menunggu kita, dan aku ingin pergi ke tempat yang tidak akan ada orang yang menatap kita dan membicarakan kita di belakang."

"Apakah dia akan ikut dengan kita?" tanya Kirielle sambil menatap Zach dengan pandangan curiga.

"Ya," Zach membenarkan. Ia sudah pulih dari serangan Kirielle sekarang, dan mendapatkan kembali sebagian besar rasa percaya dirinya. "Aku perlu bicara dengan saudaramu tentang beberapa hal."

"Hal-hal seperti apa?" tanya Kirielle.

"Hal-hal yang serius," kata Zach.

Dia menatap Zorian untuk meminta konfirmasi lalu mendengus acuh tak acuh saat dia mengangguk setuju.

"Kalian berdua bodoh," dia cemberut. "Bertingkah seperti itu di depan umum... dan aku benar-benar takut kita diserang dan sebagainya..."

"Jangan seperti itu," kata Zorian padanya, menggunakan salah satu lengannya untuk memeluknya dengan satu tangan. "Aku benar-benar tersentuh oleh pembelaanmu padaku, tahu? Aku cukup yakin ini adalah pertama kalinya seseorang membelaku seperti itu sejak... yah, selamanya."

"Dia keterlaluan," kata Zach sambil mengamati tiga garis berdarah yang digores Kirielle di lengan bawahnya.

"Jadi begini, kalau kamu sedikit bersabar dengan Zach hari ini, aku akan menjawab pertanyaan apa pun yang kamu miliki tentang semua ini nanti malam sebelum kita tidur," kata Zorian, mengabaikan renekan Zach.

"Benarkah?" tanya Kirielle sambil menatapnya curiga.

"Benarkah," Zorian membenarkan. Meskipun Zorian biasanya tidak memberi tahu Kirielle bahwa dia adalah seorang penjelajah waktu, dia tidak menentang keras ide tersebut. Karena sepertinya dia akan berinteraksi dengan Zach cukup intens dalam memulai ulang ini, dia tidak melihat banyak salahnya untuk memberi tahu Kirielle apa yang sebenarnya terjadi. Dia cukup yakin Red Robe akan lebih cepat melacaknya dengan memantau pergerakan Zach daripada dengan mengikuti serangkaian rumor yang menyimpang kembali ke Kirielle.

"Benarkah?" tanya Zach sambil menatapnya penasaran.

"Ya, benar!" Zorian mendengus. Ada apa dengan semua ketidakpercayaan ini? Sepertinya mereka tidak berharap dia mengatakan yang sebenarnya atau semacamnya. "Aku sudah memberitahunya tentang restart sebelumnya, dan itu tidak menjadi masalah."

"Kau melakukannya?" Kirielle mengernyit. "Tapi aku tidak ingat kau memberitahuku apa pun tentang 'restart'."

"Benar-benar bisa dimengerti," kata Zorian sambil menepuk kepalanya. "Jangan khawatir, semuanya akan menjadi jelas nanti."

Ia berharap. Ia melirik Zach lagi, bertanya-tanya mengapa anak itu memburunya sekarang, setelah menghabiskan begitu banyak waktu untuk menghindari Cyoria.

Dia sungguh berharap kedatangan Zach akan membuat segalanya lebih jelas dan bukannya malah semakin memperumit keadaan.

- merusak -

Zorian awalnya bermaksud agar restart ini mirip dengan yang sebelumnya, tetapi dengan masuknya Zach secara tiba-tiba ke dalam jadwalnya, ia memutuskan bahwa rencana itu tidak dapat dipertahankan dan harus diubah. Karena itu, ia tidak mau repot-repot menemui Nochka kali ini, dan malah membawa Kirielle dan Zach langsung ke tempat Imaya. Kirielle punya kecenderungan untuk membocorkan apa saja kepada Nochka, yang tidak pandai menyimpan rahasia, dan itu tidak sesuai dengan niatnya untuk memberi tahu Kirielle tentang putaran waktu dalam restart ini.

Paruh pertama perjalanan terasa sunyi dan tidak nyaman. Ya, Zorian sendiri tidak terlalu mempermasalahkan kedamaian dan ketenangan itu, tetapi dia tahu bahwa baik Kirielle maupun Zach tidak cenderung untuk diam dalam waktu yang lama. Keduanya tidak tahu bagaimana mereka harus bersikap di hadapan satu sama lain dan dengan demikian mereka hanya berdua saja. Itu berlangsung hingga hujan mulai turun. Pada saat itu Kirielle memutuskan untuk bermain-main dengan penghalang hujan yang dipasang Zorian di sekeliling mereka, seperti yang biasa dia lakukan di awal permainan, tidak peduli dengan kehadiran Zach. Ternyata itu yang menjadi pemecah keheningan, dan mereka berdua tiba-tiba menjadi lebih banyak bicara. Baik terhadap Zorian maupun satu sama lain.

Tentu saja, dia dan Zach tidak bisa benar-benar membahas lingkaran waktu secara terbuka dengan Kirielle di sekitar, jadi percakapan mereka sebagian besar terjadi dalam bentuk mendiskusikan keterampilan sihir mereka dan kadang-kadang menunjukkan satu atau dua mantra kepada Kirielle dan satu sama lain. Selain menjadi alat percakapan yang berguna, itu juga memungkinkan mereka berdua untuk membandingkan kemampuan mereka satu sama lain untuk melihat di mana posisi mereka dalam hal kemampuan sihir. Yah, agak - jelas Zorian tidak mengungkap seluruh keahliannya untuk pengawasan Zach, dan dia meragukan penjelajah waktu lainnya juga bersikap terus terang, tetapi tetap saja. Hanya karena perbandingannya tidak lengkap bukan berarti itu tidak ada nilainya.

Apa yang Zorian temukan sungguh merendahkan hati. Sementara

Zach sangat berfokus pada sihir tempur, seperti yang diakui anak laki-laki itu kepadanya di masa lalu, ia telah memanfaatkan lingkaran waktu dengan baik untuk mengubah dirinya menjadi penyihir yang serba bisa. Ia adalah tipe penyihir agung yang membuat penyihir agung lainnya iri – ia memiliki keahlian dalam hampir setiap jenis sihir, termasuk mantra medis yang terkenal sulit dan khusus. Ia benar-benar menyembuhkan bekas cakaran yang diberikan Kirielle kepadanya sebagai bukti klaim itu. Bahkan dalam hal sihir berorientasi kerajinan seperti alkimia dan formula mantra, yang diakui Zach sebagai bidang yang paling tidak disukainya dan merupakan spesialisasi Zorian, Noveda terakhir masih memiliki keahlian yang cukup untuk berdebat dengan Zorian dengan cara yang tidak hampa.

Akhirnya, demonstrasi kecil yang mereka lakukan untuk Kirielle dengan jelas menunjukkan bahwa kemampuan membentuk Zach tidak lebih buruk dari Zorian. Meskipun memiliki cadangan mana yang besar, Zach memiliki kemampuan membentuk *yang sangat baik*.

Apa pun yang bisa dikatakan Zorian tentang pilihan Zach dalam lingkaran waktu, dia jelas tidak tinggal diam selama ini – dia telah terus mengasah kemampuannya selama beberapa dekade, dan itu terlihat jelas. Kalau dipikir-pikir lagi, sungguh arogan sekali Zorian karena mengira dia bisa mengejar orang itu dalam waktu kurang dari 5 tahun.

"Kau tahu, aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa kakakmu pergi begitu cepat dan bahkan tidak mencoba berbicara padaku," kata Zach. "Bukannya aku mengeluh, karena itu lebih baik bagiku, tetapi kau pikir dia akan lebih tertarik pada seseorang yang menyerang adik laki-lakinya di depan umum."

"Dia tahu bahwa tidak seorang pun dari kita yang tahan padanya, jadi dia menjauh," kata Kirielle dengan santai, berusaha sekuat tenaga untuk menyambar drake air kecil yang beterbangan di sekitarnya dari udara. Zorian dan Zach telah berkompetisi sebelumnya untuk melihat siapa yang dapat menciptakan drake yang tampak lebih realistis dari air hujan di sekitarnya, jadi seluruh gelembung perisai masih penuh dengan drake. Zorian cukup yakin dia menang, tetapi Kirielle adalah juri dan dia mengaku tidak dapat membedakannya. Si pengkhianat kecil.

"Menurutku dia tidak begitu perhatian," Zorian cemberut. "Dia hanya tidak ingin menghabiskan waktu bersama kami. Dia punya hal yang lebih baik untuk dilakukan daripada membuang-buang waktu bersama adik-adiknya."

"Tidak, aku cukup yakin dia tahu kau membencinya," kata Kirielle sambil menggelengkan kepalanya. "Dia bahkan pernah mengatakannya saat kita sedang berduaan. Itulah sebabnya dia berusaha menghindarimu sebisa mungkin. Dia pikir dia membantumu."

Zorian mengerutkan kening. Dia kira dia tidak terlalu halus dalam mengutarakan pendapatnya tentang Fortov, jadi dia tidak terlalu terkejut bahwa Fortov tahu. Namun, dia merasa sulit untuk menerima bahwa perilaku Fortov dimotivasi oleh sesuatu selain keegoisannya. Jika dia ingin membantu Zorian, mengapa dia masih datang ke Zorian dari waktu ke waktu untuk meminta bantuan? Itu adalah alasan terburuk yang mungkin untuk mendekatinya – alasan utama mengapa dia membenci Fortov adalah karena dia selalu harus menebus kegagalan Fortov dalam melakukan pekerjaannya selain tugasnya sendiri.

"Jadi menurutmu aku bersikap terlalu kasar padanya?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. Sebelum dia terjebak dalam lingkaran waktu, sekadar sindiran bahwa ini masalahnya sama saja dengan melempar korek api yang menyala ke dalam semangkuk bahan bakar lampu. Sekarang dia mendapati dirinya benar-benar ingin tahu tentang apa yang dipikirkan Kirielle tentang topik itu.

"Tidak. Ya. Mungkin," kata Kirielle. "Maksudku, dia masih brengsek dan aku juga tidak menyukainya. Jadi aku tahu bagaimana perasaanmu. Tapi mungkin kita membalasnya dengan jahat bukanlah hal yang benar. Mungkin dia akan lebih baik jika kita lebih sabar padanya. Aku tidak. Kadang-kadang aku mencoba bersikap baik padanya, tetapi dia membuatnya sangat sulit."

"Ya, aku yakin," Zorian mendengus mengejek.

"Kau tahu, aku punya firasat kalau keluargamu agak kacau," kata Zach.

"Kau tidak tahu," kata Zorian. "Dan itu mungkin ide yang bagus. Kita

akhiri saja topik ini di sini, oke?"

"Baiklah, baiklah," Zach setuju. "Jadi, inikah tempatnya?"

Zorian memandang rumah yang ditunjuk Zach dan mengangguk.

"Ya, itu rumah Imaya. Biar aku yang atur semuanya dengan pemilik rumah dan beres-beres sedikit, baru kita bisa bicara. Apa kamu sudah pesan tempat?"

"Aku... tidak berpikir sejauh itu," Zach mengakui.

Zorian mendesah. Kurasa. "Kalau begitu, kita akan pergi ke reruntuhan koloni Aranean di terowongan di bawah kita. Sudah ada skema perlindungan yang cukup bagus untuk melindungi tempat itu."

"Oh, jadi kau tahu di mana itu?" kata Zach, bersemangat. "Apakah ada laba-laba yang selamat?"

"Laba-laba?" gumam Kirielle, alisnya berkerut karena berpikir. Zorian tahu bahwa dia telah menganalisis setiap kata mereka selama berjalan, mencoba mencari tahu apa yang mereka sembunyikan. Itu patut dipuji sekaligus lucu.

"Tidak, tidak ada," Zorian menggelengkan kepalanya. Zach langsung kehilangan semangatnya.

"Jadi hanya kita berdua, atau...?" tanyanya penuh harap.

Meskipun empatinya tidak dapat menangkap apa pun darinya, Zach bukanlah orang yang sulit untuk dipahami. Zorian menyadari bahwa Zach benar-benar ingin berbicara dengan sesama penjelajah waktu. Semakin banyak dari mereka, semakin baik. Dia pasti sangat kesepian dan bosan selama bertahun-tahun yang dihabiskannya dalam lingkaran waktu.

"Biarlah... aku mengantar Kirielle ke rumah, lalu kita bicara," kata Zorian.

"Sebaiknya kau jangan lupa janjimu," Kirielle memperingatkan, sambil menusuk tulang rusuknya dengan jari telunjuk kecilnya yang kurus kering. Ya, kukunya pasti sedang dipotong saat dia kembali.

"Baiklah," kata Zach. "Aku akan menunggumu untuk-"

"Oh tidak," kata Zorian, memotong pembicaraannya. "Kau tahu apa yang akan Imaya lakukan padaku jika dia mendengar aku meninggalkan seseorang di luar di tengah hujan alih-alih mengundang mereka masuk? Dan dia pasti akan mendengarnya, karena Kirielle terlalu suka mengadu untuk menutup mulutnya."

"Hei!" kata pengadu protes.

"Dia tidak akan peduli bahwa kamu seorang penyihir dan dapat dengan mudah melindungi dirimu dari hujan. Aku akan mendengar ceramah dan komentar sinis selama sehari-hari," kata Zorian. "Kamu masuklah dan perkenalkan dirimu pada Imaya."

Jadi, bersama Kirielle dan Zach, Zorian berjalan ke pintu Imaya dan mengetuk...

- merusak -

Setelah sekitar satu jam, setelah semuanya diatur, Zorian menuntun Zach ke kedalaman dunia bawah Cyoria. Sepanjang jalan, Zorian menjelaskan kebenaran di balik apa yang terjadi pada Zach. Tidak ada banyak penjelajah waktu – hanya dia dan para aranea yang memboncengnya menggunakan paket memori. Dan setelah konfrontasi mereka dengan Red Robe, semua aranea mati – terbunuh jiwanya, menurut Red Robe. Meskipun Zorian memiliki beberapa keraguan tentang itu, tidak dapat disangkal bahwa aranea memulai setiap putaran dalam keadaan mati sejak saat itu.

Begitu mereka telah mencapai pemukiman aranea yang telah mati dan Zach telah mempunyai kesempatan untuk mempelajari tempat itu sejenak, mereka duduk dan mulai berbincang.

"Saya mencoba mencari tempat ini segera setelah memulai ulang," kata Zach, sambil menatap mayat aranea di dekatnya. Ia terkejut melihat pemukiman yang mati itu, mengingat aranea agak tidak manusiawi dan ia baru mengenal mereka dalam waktu yang sangat singkat. "Yang saya temukan hanyalah beberapa mayat aranea yang terisolasi seperti ini."

"Itu pada dasarnya adalah pos penjagaan," jelas Zorian.

"Ya, kurasa begitu. Mungkin aku akan berhasil melacaknya pada akhirnya, tapi kemudian... 'Red Robe' ini mencoba menyergapku."

Zorian menjadi bersemangat. Ini adalah petunjuk pertama yang ia miliki tentang aktivitas Red Robe setelah konfrontasi Zorian dengannya.

“Dia menyerangmu?” tanya Zorian sambil mencondongkan tubuhnya ke depan dengan penuh minat.

"Menyerangku dan kalah," Zach menyeringai bangga. "Dia tidak terlalu sulit dikalahkan tanpa Quatach-Ichl yang mendukungnya."

Jadi Zach cukup hebat untuk mengalahkan Red Robe dalam pertarungan satu lawan satu. Itu bagus untuk diketahui.

“Kurasa dia mengandalkan keuntungan dari kejutan, tapi aku melihat penyergapannya dari jarak satu mil jauhnya,” Zach melanjutkan. “Aku tahu dia mungkin sedang menguntitku jadi aku sudah waspada. Tetap saja. Dia berhasil melarikan diri pada akhirnya, dan aku tidak merasa aman berkeliaran di terowongan ini dengan seseorang seperti itu yang memburuku. Pada dasarnya aku meninggalkan Cyoria dan bersembunyi selama sisa permainan dimulai kembali.”

“Apakah dia pernah menjejarmu lagi?” tanya Zorian.

"Ya. Sekali," kata Zach. "Pada permulaan berikutnya, dia mencoba menyerangku di awal. Dia berteleportasi langsung melalui bangsal di rumahku dan mencoba membunuhku saat aku masih di kamar tidur, berpakaian."

“Dan dia kabur lagi setelah kau mengalahkannya?” tanya Zorian.

"Yah, sebenarnya akulah yang kabur ke sana," kata Zach sambil terbatuk-batuk tidak nyaman. "Aku masih setengah tertidur dan hanya mengenakan celana dalam, oke? Aku tidak menyangka dia akan menjejarku sepagi ini. Pokoknya, sejak saat itu aku selalu meninggalkan Cyoria di awal setiap permulaan untuk mencegah kejutan seperti itu. Bahkan jika Red Robe tidak pernah menjejarku lagi setelah satu serangan mendadak itu."

"Hmm," Zorian bergumam sambil berpikir. Ia ragu bahwa Red Robe menghabiskan seluruh waktunya untuk melacak Zach, jadi ini tetap tidak menjelaskan mengapa ia diam saja selama ini... tetapi tetap saja itu informasi yang menarik. Apa yang sangat diinginkan Red Robe dari Zach?

“Jadi... kenapa kau berhenti bersembunyi sekarang? Dan apakah kau benar-benar harus meninju wajahku seperti itu?” tanya Zorian masam. “Gigiku masih sakit karena itu.”

"Apa kau perlu bertanya?" Zach mencibir. "Kau telah terjebak dalam lingkaran waktu ini bersamaku entah sudah berapa lama, dan kau tidak pernah datang kepadaku untuk membicarakannya. Tidak, lebih buruk dari itu – ketika aku datang untuk berbicara denganmu, kau berpura-pura bodoh dan melakukan sesuatu sendiri di belakangku. Kau pantas mendapat pukulan telak di wajah hanya untuk itu."

Zorian memainkan kacamataanya dengan canggung. Oke, kedengarannya agak buruk saat dia mengatakannya seperti itu. Tapi dia punya alasan bagus untuk bersikap seperti itu! Benar-benar!

"Tapi kau tahu, aku mengerti," Zach melanjutkan. "Aku dipermainkan seperti drum oleh bajingan berjubah merah yang berjalan bersama kita. Dia mengacaukan pikiranku dan mungkin mengawasiku entah bagaimana—"

“Kau yakin dia tidak melakukannya sekarang, kan?” sela Zorian dengan sebuah pertanyaan.

“Aku tahu cara melindungi diriku dari sihir pelacak, Zorian,” kata Zach dingin. “Lebih baik darimu, kurasa. Hanya saja aku biasanya tidak peduli, karena kupikir akulah satu-satunya orang yang menyadari lingkaran waktu, jadi buat apa peduli? Namun, sejak malam itu, aku terus-menerus menggunakan mantra antideteksi pada diriku sendiri. Si brengsek itu tidak berhasil melacakku sama sekali selama ini. Aku ragu ada yang bisa.”

"Aku bisa," kata Zorian. "Tapi sekali lagi, sepertinya aku punya kelebihan yang tidak dimiliki Red Robe. Aku percaya kau tahu cara melindungi dirimu sendiri."

Zach menatapnya dengan pandangan yang tidak terbaca. Hampir tanpa berpikir, ia mencoba memfokuskan empatinya pada anak laki-laki itu untuk lebih memahami emosinya, tetapi tiba-tiba teringat bahwa Zach sedang berada dalam pengaruh pikiran kosong ketika ia sama sekali tidak merasakan apa pun dari anak laki-laki itu.

Ya, Zach pasti bisa melindungi dirinya sendiri jika dia mau.

“Kau akan menceritakannya nanti,” kata Zach sambil menggelengkan kepala. “Ngomong-ngomong, maaf karena membentakmu. Aku masih agak marah pada diriku sendiri karena ditipu oleh Red Robe. Aku jadi sedikit kesal dengan topik itu. Tapi bagaimanapun juga... aku mengerti. Berbahaya jika berbicara langsung kepadaku dengan Red Robe yang mengintai di belakang. Aku tetap berpikir kau seharusnya berbicara kepadaku, tapi aku bisa mengerti mengapa kau berpikir sebaliknya. Aku bahkan bisa mengerti mengapa kau pergi malam itu tanpa repot-repot menjelaskan apa pun kepadaku, mengingat apa yang akhirnya terjadi.”

Zach menunjuk ke arah mayat aranea di dekatnya untuk menekankan maksudnya.

“Jadi, aku memutuskan untuk meninggalkanmu sendiri untuk sementara waktu. Bahkan saat sudah jelas bahwa Red Robe tidak lagi menjejarku, dan pada dasarnya menghilang begitu saja sejauh yang aku tahu, aku menjauh agar tidak menarik perhatianmu. Untuk berjaga-jaga seandainya Red Robe entah bagaimana mengawasi, terlepas dari semua tindakan pencegahan yang telah kulakukan. Kupikir kau tahu apa yang kau lakukan, dan begitu kau siap, kau akan datang kepadaku sehingga kita bisa mengatasi lingkaran waktu dan si Red Robe ini bersama-sama.”

Bagaimana dia bisa berharap Zorian melacaknya jika dia sengaja membuat dirinya tidak bisa dilacak? Tidak apa-apa, dia akan menanyakan itu lain kali. Lebih baik tidak mengganggu anak itu sekarang.

“Lalu kau melakukan hal itu di awal terakhir,” kata Zach, amarah mulai terdengar dalam suaranya. “Kau akhirnya bergerak, dan dalam cara yang besar juga, memicu invasi beberapa minggu lebih awal, tetapi kau tidak berusaha melibatkanku dengan cara apa pun. Bagaimana mungkin aku tidak marah? Bagaimana mungkin aku tidak ingin meninju wajahmu? Apa kau menganggapku begitu rendah? Hanya karena kau melihatku dikalahkan oleh dua lawan yang sangat kuat, salah satunya adalah lich berusia seribu tahun, kau pikir kau bisa-“

“Zach, Zach, dengarkan, itu... itu tidak disengaja,”

Zorian berkata dengan tergesa-gesa, mencoba menghentikan Zach

agar tidak terlalu marah. Ia merasa akan mendapat pukulan lagi di wajahnya jika ia membiarkan anak itu terlalu banyak bertindak. "Aku tidak pernah bermaksud memulai ulang itu akan berakhir seperti itu. Semua itu adalah kesalahan, itu meningkat jauh melampaui apa yang aku rasa nyaman, tetapi aku penasaran dan—"

"Apakah kamu pernah berniat menghubungiku? Tidak pernah?" Zach bertanya terus terang.

"Ya. Tentu saja," Zorian menegaskan. "Mungkin setelah dimulainya kembali ini."

Zach bersandar ke belakang karena terkejut, memberinya tatapan heran.

"Oh," katanya, kemarahannya langsung terkuras habis. "Baiklah, kalau begitu, mungkin ada baiknya aku datang kepadamu saat itu, bukan?"

"Aku sedang mengerjakan sesuatu yang penting," keluh Zorian. "Aku seharusnya fokus pada hal itu. Astaga, seharusnya aku juga fokus pada hal itu di awal permainan sebelumnya, daripada bermain-main dengan Iasku Mansion dan para penyerbu, tapi terkadang aku bisa jadi sangat bodoh. Itulah sebabnya aku hanya ingin menghubungimu setelah permulaan permainan ini."

"Jika memang sepenting itu, kenapa tidak biarkan aku membantu?" tanya Zach penasaran.

"Itu bukan sesuatu yang bisa kau bantu," kata Zorian. "Ingat paket memori yang digunakan aranea untuk mempertahankan kesadaran di antara waktu restart? Nah, begini masalahnya..."

Dia kemudian mulai menjelaskan tentang paket memori matriark dan bagaimana dia telah mencoba mengasah keterampilan penafsiran memori aranea-nya ke tingkat yang cukup tinggi untuk memahami isinya. Ini juga mengarah pada diskusi tentang kemampuan sihir pikiran Zorian. Zach jelas tidak nyaman dengan sihir pikiran, yang masuk akal mengingat bagaimana itu digunakan untuk melawannya. Setelah beberapa perdebatan internal, Zorian menawarkan untuk melihat ke dalam pikiran Zach untuk melihat apa sebenarnya yang telah dilakukan Red Robe padanya... tetapi Zach menolaknya. Dia mengakui bahwa dia belum benar-benar mempercayai Zorian sejauh

itu, dan mungkin tidak akan pernah. Zorian hanya senang anak laki-laki lainnya tidak tersinggung dengan tawarannya.

“Jadi jika saya memahami Anda dengan benar, Anda menyerang patroli aranea yang terisolasi untuk melatih keterampilan membaca memori pada aranea yang tenang,” kata Zach.

"Ya," Zorian membenarkan.

“Dan kau pikir aku tidak bisa membantumu?” Zach bertanya dengan tidak percaya. “Zorian, kau benar-benar idiot.”

“Eh,” Zorian tergagap, tidak yakin bagaimana harus menanggapi.

“Zorian, dengan bantuanku kau tidak perlu membuang waktu untuk menguntit patroli yang terisolasi. Kita bisa berjalan ke pemukiman aranean utama dan menghadapi mereka semua secara langsung,” kata Zach kepadanya. “Aku pernah melakukan itu sebelumnya. Aku tidak hanya menghabiskan waktu berbulan-bulan terakhir ini untuk menjauh dari pandangan Red Robe – aku juga telah menyelidiki berbagai hal sendiri, seperti mencari jaringan aranean lain di seluruh benua untuk melihat apakah mereka dapat membantuku. Kecuali bahwa aku tidak memiliki kemampuan cenayang sepertimu dan mereka bisa sangat meremehkan dan kasar terhadap 'flickermind' sepertiku. Aku telah diserang berkali-kali, dan aku tahu persis cara melawan mereka. Mereka sama sekali bukan tandinganku. Kesenjangan kekuatan begitu besar sehingga aku benar-benar dapat fokus untuk melumpuhkan mereka alih-alih bertujuan untuk membunuh – bahkan ketika mereka menyerang secara berkelompok. Dengan bantuanku, kau bisa memiliki ratusan boneka latihan aranean setiap minggu, mungkin setiap *hari*. Itu sangat bergantung pada seberapa cepat kita dapat menemukan jaringan baru untuk ditargetkan.”

Zorian menatap Zach selama beberapa detik sebelum menelan ludah. Itu... itu adalah hal yang bagus. Dia bahkan tidak mempertimbangkannya.

"Yah, apa yang sudah terjadi ya sudah terjadi," Zach mengangkat bahu. "Tapi aku di sini sekarang, jadi kau tidak punya alasan untuk terus bersikap bodoh. Kapan kita mulai?"

Pada akhirnya, Zorian memutuskan tidak ada alasan untuk menunda semuanya – mereka akan mengejar jaring pertama mereka keesokan harinya. Sementara itu, ia kembali ke tempat Imaya dan berbicara dengan Kirielle. Kirielle mengaku percaya padanya ketika ia mengatakan bahwa ia adalah seorang penjelajah waktu, tetapi Zorian dapat merasakan bahwa Kirielle belum sepenuhnya yakin. Bahkan setelah ia membuat ulang setumpuk gambar Kirielle dari penyimpanan mentalnya dan menunjukkannya padanya.

Meskipun bagian itu tampaknya membuat ceritanya jauh lebih masuk akal baginya.

"Aku lega," katanya sebelum tidur malam itu. "Kau begitu baik padaku, itu benar-benar menakutkan. Aku takut kau digantikan oleh semacam pengubah bentuk."

"Tidurlah, Kiri," desah Zorian.

Keesokan harinya Zorian menemukan salah satu jaring yang lebih kecil di sekitar Cyoria dan membawa Zach ke sana. Ia tidak sepenuhnya yakin operasi akan berjalan semulus yang dijanjikan Zach, tetapi Zach segera membuat semua ketakutannya tidak berdasar: jaring aranean di depan mereka ditundukkan dengan mudah dan mengerikan.

Tidak ada taktik mewah yang digunakan. Zach hanya berjalan ke terowongan pintu masuk utama pemukiman dan mulai menghujani para pembela yang tidak siap. Gelombang kekuatan biru tembus pandang menghantam mereka ke dinding, ular-ular animasi yang terbuat dari petir menyetrum mereka dan benang ektoplasma yang mencengkeram menjerat mereka dan menghentikan mereka untuk melarikan diri. Ketika mereka menyadari bahwa Zach kebal terhadap sihir pikiran, aranea beralih ke perangkap, penyergapan, dan serangan massal – tetapi Zach hanya meninju mereka, hampir tidak melambat sama sekali. Perangkap magis dihilangkan, perangkap non-magis dinonaktifkan dengan mantra perubahan, serangan massal dan penyergapan Zach hanya menanganinya secara langsung dan menang.

Dalam waktu kurang dari setengah jam, setiap aranea yang tidak melarikan diri menjadi lumpuh atau mati. Selain benar-benar

menemukan jaring itu, Zorian tidak berbuat banyak dan hanya berdiri di belakang dan menyaksikan pembantaian itu.

Zach benar-benar menakutkan.

"Apakah menurutmu ini cukup untuk kau gunakan?" tanya Zach sambil menggoyangkan kakinya ke depan dan ke belakang sambil menatapnya penuh harap.

Zorian menatapnya dengan jengkel. Dia bisa merasakan setidaknya lima puluh pikiran aranea di sekitar mereka. Si brengsek itu tahu betul bahwa ini lebih dari yang bisa ditundukkan Zorian dalam seminggu penuh serangan tanpa henti terhadap patroli aranea. Ini hanya sindiran 'halus' yang dia lontarkan padanya.

Namun, mengingat tingkat keterampilan yang baru saja ditunjukkan Zach, mungkin dia pantas bersikap sedikit sombong.

"Ya," katanya. "Cukup banyak."

- merusak -

Setelah membicarakan beberapa hal dan bertukar informasi, Zach dan Zorian sepakat bahwa keduanya tidak tahu banyak tentang lingkaran waktu. Seperti yang sudah lama diduga Zorian, Zach menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memikirkan cara melawan invasi dan tidak banyak memikirkan apa sebenarnya lingkaran waktu itu.

Menurutnya, ia selalu berpikir bahwa ia harus menemukan cara untuk melawan invasi agar lingkaran waktu itu bisa berakhir. Ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia berpikir demikian, karena ingatannya penuh dengan lubang yang tidak dapat dijelaskan, tetapi ia merasa sangat yakin akan hal itu.

Itu bisa jadi konfirmasi dari teori Zorian sebelumnya bahwa pelepasan makhluk purba adalah pemicu dimulainya kembali, tetapi itu juga bisa jadi paksaan yang diberikan Red Robe kepada Zach untuk menipunya. Lagi pula, pelepasan makhluk purba pada permulaan kembali sebelumnya melibatkan retakan yang sangat terlihat di angkasa yang menandakan kedatangannya... sesuatu yang belum pernah disaksikan Zorian sebelumnya. Dan bukan berarti dia tidak pernah mengamati area di sekitar Lubang pada saat-saat terakhir permulaan kembali sebelumnya. Mengapa pelepasan makhluk purba

tidak pernah menyebabkan gejala dramatis seperti itu di masa lalu?

Bagaimanapun, mereka berdua sepakat bahwa membuka paket memori matriarch adalah cara terbaik untuk mendapatkan jawaban yang pasti. Oleh karena itu, selama minggu berikutnya, sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk melacak dan menyerang berbagai jaringan aranean. Mereka menyerang jaringan baru setiap hari, dan jumlah pengalaman dalam membaca pikiran aranean yang telah dikumpulkan Zorian sungguh luar biasa. Zorian mungkin membaca lebih banyak pikiran aranean dalam satu minggu itu saja daripada yang telah dibacanya dalam seluruh dua kali restart sebelumnya.

Bagian yang paling penting adalah bahwa Zorian tidak lagi hanya membaca pikiran penjaga acak dan aranea patroli, tetapi juga pikiran para pemimpin mereka dan bahkan matriark. Aranea berpangkat tinggi ini tidak hanya sulit dibaca (dan dengan demikian memberikan pengalaman yang paling berguna), pikiran mereka juga jauh lebih sulit untuk ditafsirkan. Tampaknya ada metode di antara aranea untuk mengarahkan kekuatan mental mereka ke dalam pikiran mereka sendiri, dan sebagian besar aranea berpangkat tinggi setidaknya memiliki beberapa keahlian di dalamnya. Zorian tidak begitu yakin untuk apa teknik-teknik itu dirancang, tetapi mereka mengubah pikiran dan persepsi pengguna secara luar biasa.

Sebagai pemimpin dari jaringan yang kuat, Spear of Resolve tidak diragukan lagi adalah pengguna teknik-teknik ini juga. Jika Zorian mencoba menafsirkan ingatannya tanpa memperhitungkan hal ini, dia mungkin akan mendapatkan kejutan yang tidak menyenangkan.

Pada hari Senin, saat kelas dimulai, Zorian mengunjungi kantor Xvim untuk mencoba menyadarkannya akan lingkaran waktu itu lagi. Pada permulaan sebelumnya, Xvim sangat curiga padanya dan pendekatannya tidak membuahkan hasil. Sulit untuk mengetahui seberapa besar hal itu berkaitan dengan pendekatannya dan seberapa besar hal itu merupakan hasil dari semua penangkapan di Cyoria pada saat itu, tetapi Zorian tidak mau mengambil risiko kali ini. Ia menduga bahwa ia telah mencoba bergerak terlalu cepat pada permulaan sebelumnya, jadi kali ini ia bersikap lebih konservatif.

Ia menunggu hingga Xvim berada di kantornya sebelum mengunjunginya, mencoba untuk membatasi argumennya menjadi hal-hal yang mendasar, lalu akhirnya menyerahkan kode yang diminta

pria itu untuk dihafalnya. Pada akhirnya, Xvim tetap menyuruhnya untuk kembali pada hari Jumat, tetapi Zorian merasa segalanya akan berjalan lebih baik dengan cara ini.

Dia benar. Pada hari Jumat, Xvim menerima ceritanya dengan ragu-ragu dan sekali lagi memutuskan untuk membantu Zorian tumbuh dengan mengasah sihir dimensional dan keterampilan membentuknya. Untuk saat ini, dia hanya menguji kemampuan Zorian untuk melihat di mana posisinya, tetapi dia berjanji akan memberikan sesuatu yang lebih substansial untuknya minggu depan.

Mengingat betapa sibuknya restart ini, Zorian baik-baik saja dengan kecepatan seperti itu.

Minggu pertama juga mengingatkannya betapa Kirielle lebih fokus padanya saat tidak ada Nochka di dekatnya yang mengalihkan perhatiannya. Tanpa teman seusianya untuk menghabiskan sebagian besar waktunya, Kirielle memfokuskan sebagian besar perhatiannya untuk mencoba memonopoli waktu Zorian sebanyak mungkin. Dia hampir lupa betapa manja dan menyebalkannya Kirielle, dan sekarang terpaksa membuat semua jenis mainan ajaib untuk menghibur dirinya sendiri dan meninggalkannya sendiri selama beberapa menit. Untungnya, Kirielle menyukai teka-teki, dan ada banyak teka-teki ajaib yang dijelaskan dalam buku-buku rumus mantra lama – para penyihir senang menciptakannya karena suatu alasan.

Kemudian di minggu itu, ketika Kael dan Kana pindah ke rumah itu, sebagian perhatian itu beralih ke Kana. Di awal cerita ketika Zorian memperkenalkan Kirielle kepada Nochka, Kana akhirnya menjadi semacam orang ketiga bagi mereka berdua. Mereka memang bermain dengannya, tetapi dalam kelompok yang terdiri dari tiga orang, pasti ada yang akan tersingkirkan... dan Kana jauh lebih muda daripada Kirielle dan Nochka, dan juga pendiam. Dia agak menduga bahwa Kana lebih bahagia jika hanya ada Kirielle di dekatnya.

Karena Kael selalu diberi tahu tentang lingkaran waktu saat ia tiba di rumah Imaya, dan karena Zach sering mengunjungi tempat itu untuk berbicara dengan Zorian, mereka berdua akhirnya memiliki kesempatan untuk bertemu dan berbicara satu sama lain. Meskipun mereka membahas sedikit tentang lingkaran waktu, Kael belum sepenuhnya menyerap isi buku catatannya (itu semakin sulit karena jumlah pengulangan sebelumnya dan jumlah catatan di dalamnya

meningkat), jadi itu tidak benar-benar menghasilkan apa-apa. Sebaliknya, mereka kebanyakan berbicara tentang alkimia. Dan Weeping. Zorian akan mengira mereka akan menghindari dari topik itu, tetapi tampaknya mereka baik-baik saja dengan ikatan atas tragedi yang mereka alami bersama.

Saat ini, Zach dan Zorian sedang duduk di bawah pohon di tengah antah berantah – rumpun pohon kecil yang dikelilingi oleh lahan pertanian di sekitar Jatnik, yang sebenarnya bukan area yang terkenal. Zach saat ini sedang mencoba membuat mahkota bunga aster yang utuh (dan gagal total) sementara Zorian menatap peta Eldemar yang memiliki setiap jaring yang mereka temukan ditandai di atasnya. Berkat ingatan berbagai matriark dan diplomat aranea yang baru-baru ini dilihat Zorian, ia sekarang mengetahui lokasi ratusan demi ratusan jaring baru. Menentukan di mana selanjutnya akan menyerang sebenarnya merupakan masalah yang cukup besar saat ini.

"Hei, Zorian," Zach tiba-tiba berkata, membuang mahkota bunga aster yang sedang ia buat dengan gusar setelah tak sengaja merobeknya lagi. "Aku tahu kau punya batas waktu, tetapi menurutmu apakah kita bisa meluangkan waktu beberapa hari untuk menemukan jaring aranea tertentu?"

Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu. Sejujurnya, dia merasa kecepatan mereka saat ini sangat menuntut dan menegangkan, dan mungkin akan segera memohon untuk istirahat.

"Ya, aku bisa," dia mengangguk sambil menunjuk peta di depannya. "Aku tidak akan mengatakan peta yang kita miliki benar-benar lengkap atau semacamnya, tetapi meskipun situs web yang kamu cari tidak ada di sana, peta itu mungkin bisa mengarahkan kita ke arah yang benar."

"Ya, itu sebabnya aku menyinggungnya," kata Zach. "Awalnya aku ingin menunggu sampai kau membuka bungkusan matriark sebelum menyebutkan ini, tetapi semakin aku memikirkannya, semakin aku pikir kita harus memeriksanya sekarang. Mungkin itu akan sangat penting untuk memahami apa yang dipikirkan matriark."

"Ada apa?" tanya Zorian.

"Spear of Resolve mengatakan kepadaku saat itu bahwa jika sesuatu

terjadi padanya, aku harus berbicara dengan jaringan 'Ghost Serpent Acolytes'," kata Zach. "Namun, dia menolak untuk mengatakan di mana mereka berada atau bagaimana cara menghubungi mereka. Itulah sebabnya aku mengunjungi jaringan aranea sejak saat itu."

Zorian mengerutkan kening. Ghost Serpent Acolytes? Jaringan yang menolak berbicara kepadanya karena roh mereka mengatakan bahwa dia adalah 'berita buruk'? Mungkinkah mereka atau roh mereka mengetahui sesuatu tentang lingkaran waktu?

Nah, lingkaran waktu itu memutuskan hubungan antara alam material dan alam spiritual, dan para Pengikut Ular Hantu menyembah sejenis roh ular. Bahkan jika itu adalah roh asli, dan karenanya hidup di dunia material, mungkin ia masih memiliki semacam hubungan dengan alam roh dan mengetahui sesuatu yang penting.

"Aku tahu di mana mereka berada," kata Zorian. "Tidak perlu mencari mereka. Aku hanya bisa memberitahumu di mana mereka berada."

"Oh," kata Zach. "Wah, dan aku menghabiskan banyak waktu untuk mencari mereka... Aku tidak percaya aku bisa begitu saja mampir ke rumahmu dan bertanya di mana mereka tinggal. Sepertinya kita seharusnya bertemu lebih cepat dari ini."

"Ya," Zorian setuju. "Pokoknya, mungkin lebih baik kalau aku tunjukkan saja arah yang benar dan jangan ikut denganmu. Setiap kali aku mencoba berbicara dengan mereka di masa lalu, mereka bilang roh mereka tidak menyukaiku dan aku harus pergi. Itu artinya aku berita buruk."

"Aneh sekali," Zach mengerutkan kening. "Apa yang kau lakukan hingga membuatnya marah?"

"Tidak ada," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku bahkan mencoba mengunjungi mereka segera setelah dimulainya kembali, sebelum aku berinteraksi dengan aranea mana pun. Mereka bereaksi dengan cara yang persis sama. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi sebaiknya kau pergi ke sana sendirian dan jangan memberi mereka indikasi apa pun bahwa kita saling kenal."

Setelah mendengarkan arahan Zorian, Zach segera berteleportasi untuk bertemu dengan Ghost Serpent Acolytes dan Zorian sendiri

kembali ke rumah untuk menunggunya dan beristirahat sejenak. Namun, beberapa jam kemudian Zach kembali ke Cyoria dan datang ke tempat Imaya untuk berbicara dengannya. Ia berjalan ke meja tempat Zorian duduk dan duduk di sebelahnya, dengan ekspresi yang tidak terbaca di wajahnya.

"Mereka tidak mau melihatku," kata Zach. "Roh mereka mengatakan aku adalah berita buruk."

"Benarkah? Jadi kita berdua adalah berita buruk," Zorian bergumam, mengetukkan jarinya di meja. "Apakah mereka mengatakan mengapa kau adalah berita buruk?"

"Tidak," Zach menggelengkan kepalanya.

"Menurutmu, sebaiknya kita serang saja mereka dan baca ingatan mereka?" tanya Zorian. Dia memang ingin bersikap perhatian, tetapi jelas pada titik ini bahwa Ghost Serpent Acolytes memegang beberapa bagian penting dari teka-teki mengenai lingkaran waktu.

"Tidak," kata Zach cepat. "Jika mereka tahu kita adalah penjelajah waktu, mungkin mereka punya cara untuk merasakan permulaan kembali. Menyerang mereka mungkin akan selamanya merusak opini mereka tentang kita. Mungkin kita coba pergi ke sana pada saat yang sama dan menolak untuk pergi sampai mereka setuju untuk berbicara dengan kita?"

Zorian mengangkat sebelah alisnya ke arah Zach.

"Apa?" Zach membela diri. "Layak dicoba! Jangan remehkan efektivitas bersikap menyebalkan dalam jangka waktu lama."

Pada akhirnya, Zorian setuju untuk mengikuti rencana Zach untuk mengganggu Ghost Serpent Acolytes agar berbicara dengan mereka. Ia memberi tahu Kirielle dan Imaya bahwa ia akan pergi dari rumah untuk sementara waktu dan kemudian pergi bersama Zach untuk mengunjungi web yang mencurigakan itu.

Saat mereka mendekati pemukiman aranean, mereka langsung diantar masuk. Zach dan Zorian saling berpandangan tak percaya dan mencoba bertanya kepada pemandu aranean mereka mengapa mereka begitu mudah diterima sementara Zach ditolak sebelumnya karena dianggap sebagai berita buruk. Mereka hanya diberi tahu bahwa Ular

Hantu ingin bertemu mereka dan mereka tidak tahu apa yang terjadi atau peduli. Mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan.

Akhirnya mereka dibawa ke sebuah gua bundar besar yang berisi air. Ada tonjolan batu besar yang menjorok dari tengah danau bawah tanah ini, dan sebuah jembatan batu menghubungkan pintu masuk gua dengan batu ini. Langit-langit gua ditutupi gumpalan kecil kristal putih yang bersinar, membuatnya tampak seperti langit malam yang penuh bintang, dan air danau itu gelap dan tenang.

Secara keseluruhan, gua itu memberi kesan yang sangat menyeramkan bagi Zorian.

Mengambang di tengah danau bawah tanah ini, tepat di atas tonjolan batu, ada seekor ular raksasa berwarna putih susu yang tembus cahaya. Satu-satunya titik warna yang ada pada ular hantu itu adalah matanya, yang memiliki cahaya merah muda lembut. Nama-nama roh sering kali sangat fantastis dan puitis, tetapi tampaknya Ular Hantu itu persis seperti yang diiklankannya.

Saat ia dan Zach memasuki gua, Ular Hantu memfokuskan mata sipitnya yang besar pada mereka. Gelombang cahaya merah muda beriak melintasi sisik-sisiknya yang seperti hantu, bergerak keluar dari matanya dan turun ke ujung ekornya, lalu ia berbicara.

"Tinggalkan kami, tinggalkan kami, tinggalkan kami," katanya, suaranya lembut dan merdu, tanpa jejak desisan dalam pengucapannya. Mengapa ia merasa perlu mengulangi perintah itu tiga kali, tidak ada yang tahu, karena aranea itu segera mulai meninggalkan ruangan setelah ia memerintahkan mereka untuk pergi.

Ular Hantu menunggu aranea pergi dan menutup pintu masuk sebelum mulai berbicara lagi.

"Bagaimana?" tanyanya. "Bagaimana mungkin ada dua orang? Aku tahu aturannya dengan baik – hanya satu orang yang bisa masuk dan hanya satu orang yang bisa keluar."

"Kami tidak tahu apa yang kau bicarakan," Zach memprotes sambil melipat tangannya di dada. "Kenapa kau tidak mulai dari awal saja, oke?"

"Kau tidak bisa memerintahku, Si Bermerek!" bentak Ular Hantu itu,

melingkar di udara dengan marah sebelum menatap mata merah jambu yang bersinar ke arah Zach lagi. “Aku membencimu, membencimu, *membenciku* . *Kamu!* Pencuri dan pembunuh! Pembohong dan tukang pukul!”

“Hei, itu fitnah!” Zach protes. “Kita bahkan tidak saling kenal! Ini pertama kalinya kita bertemu!”

“Benarkah? Benarkah, sungguh, sungguh?” tanya Ular Hantu dengan mata menyipit, sekali lagi menggunakan pengulangan yang tidak perlu dalam kata-katanya. “Aku tidak akan tahu, bahkan jika memang begitu, bukan? Aku tahu cara kerjanya. Kalian berdua menyandang Merek itu.” Ia melirik Zorian sejenak. “Itulah satu-satunya alasan aku berbicara kepadamu. Aku tahu Merek itu dan aku tahu apa artinya. Kebanyakan orang telah melupakannya, tidak aktif seperti yang terjadi dalam beberapa Siklus terakhir, tetapi aku lebih tua dari gunung dan sungai, dan aku ingat. Aku ingat kejahatan yang mereka lakukan – cara mereka membuatku jatuh. Dan jika mereka berperilaku seperti yang mereka lakukan di Akhir, siapa yang berani membayangkan apa yang mereka lakukan di Antara? Tetapi Yang Dicap itu satu dan ada dua dari kalian. Ini tidak masuk akal, masuk akal, masuk akal!”

“Ghost Serpent, kau pasti percaya pada kami saat kami bilang bahwa kami tidak begitu mengerti apa yang sedang terjadi,” kata Zorian. “Dari kata-katamu, aku tahu kau tahu tentang lingkaran waktu, ya?”

“Lingkaran waktu?” ulang Ghost Serpent perlahan, seolah-olah mencicipi kata-katanya. “Pilihan kata yang menarik. Namun, tidak ada yang mengingat Yang Di Antara. Hanya Yang Dicap. Ini adalah sesuatu yang telah terjadi berulang kali di masa lalu. Tidak sulit untuk dipahami.”

“Kalau begitu, tolong limpahkan kebijaksanaanmu kepada kami, orang-orang bodoh ini,” kata Zach sambil memutar matanya.

“Maksudmu ada lebih banyak putaran waktu di masa lalu?” tanya Zorian tergesa-gesa, sebelum Zach sempat membuat si Ular Hantu marah untuk selamanya. Untungnya, meskipun si Ular Hantu tahu tentang putaran waktu, ia tidak benar-benar mengingat ingatan di antara permulaan ulang. Ia hanya tahu bahwa ia terjebak dalam putaran waktu dan dapat mengenali mereka sebagai penjelajah waktu

karena penanda mereka... yang berarti bahwa situasi ini mungkin dapat direproduksi, dan bahkan jika mereka mengacaukan semuanya, seharusnya masih mungkin untuk mencoba lagi percakapan ini.

“Mereka teratur seperti pergantian antara siang dan malam,” jawab Ghost Serpent. “Setiap empat ratus tahun, setiap kali planet-planet sejajar. Namun, Gerbang telah hilang selama beberapa waktu sekarang, atau mungkin Kuncinya. Sayangnya, tampaknya seseorang akhirnya melakukan hal yang menyedihkan ini lagi. Semoga dia terbakar di jantung dunia yang meleleh selamanya, selamanya, selamanya!”

Ular Hantu itu menggeliat di udara sejenak, tampak diliputi amarah dan kemarahan terhadap orang yang bertanggung jawab atas lingkaran waktu itu. Kemudian ia kembali fokus pada mereka berdua dan berbicara.

“Saya ingat. Anda tidak ingat?” tanyanya. “Jangan jawab, saya bisa melihatnya di wajah Anda. Saya tidak mengerti bagaimana Mereka dapat dibagikan, tetapi jelas itu telah terjadi. Saya tidak ingin berbicara dengan Anda lagi.”

“Tolonglah, wahai roh agung dari gua ini,” Zorian berlutut, berharap pujian dan kerendahan hati dapat memberi mereka waktu. “Saya dapat melihat bahwa Anda telah dirugikan dengan sangat parah oleh Orang-Orang Tercap di masa lalu. Kami tidak membantah dendam Anda. Namun, kami telah terlempar ke dalam lingkaran waktu tanpa disadari dan tanpa suara dari pihak kami.”

“Sanjungan itu bagus, tapi tidak ada gunanya di sini,” kata Ular Hantu. “Aku tahu bagaimana ini bekerja, bekerja, dan bekerja... kau akan datang ke sini lagi dan lagi, menguras habis pengetahuan dan kebijaksanaanmu, mempelajari ketakutan dan kelemahanmu, dan kau akan mengambil, mengambil, mengambil sampai tidak ada yang lain. Satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah tidak melibatkanmu sama sekali. Apa yang bisa kau lakukan padaku? Hari ini aku mati, dan besok aku hidup sekali lagi.”

“Kami hanya ingin tahu bagaimana putaran waktu ini bekerja,” kata Zorian.

"Ya!" Zach setuju. "Ceritakan saja apa yang terjadi di sini! Jika kami

benar-benar dalang jahat yang kau bayangkan, maka kau akan memberi tahu kami sesuatu yang sudah kami ketahui."

Ghost Serpent melayang di udara tanpa suara selama beberapa saat, mempertimbangkan permintaan tersebut.

"Baiklah," katanya akhirnya. "Tetapi setelah itu, kau harus pergi. Dan jika kau masih punya kehormatan, kau tidak akan pernah mengunjungiku lagi. Bahkan setelah aku melupakanmu."

"Kami berjanji," kata Zach dengan santai. Zorian tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya apakah anak itu benar-benar bersungguh-sungguh. Bagaimanapun, Ular Hantu bisa menjadi sumber informasi yang sangat berguna...

"Janji hanyalah angin lalu, tetapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali," kata Ghost Serpent. "Perhatikan baik-baik."

Roh itu mengalihkan pandangannya ke air tenang di sekitar mereka, dan sebuah bola air besar melayang ke udara dari permukaan. Setelah beberapa saat, bola itu terbang ke tempat Zach dan Zorian berdiri dan mulai menggeliat seperti hendak meledak.

Sebaliknya, gambar tersebut berubah menjadi diagram kasar – sebuah garis horizontal tunggal dengan segitiga terbalik yang seimbang di atasnya pada ujungnya.

"Mata rantai paling bawah adalah Awal dan Akhir," kata Ular Hantu. "Itu adalah dunia tempat Anda dilahirkan, dan dunia tempat Anda akan meninggal. Segitiga itu adalah dunia Di Antara. Segitiga itu ada di antara momen-momen, terus-menerus dihancurkan dan diciptakan kembali. Kehidupan yang dipadatkan dalam satu momen. Kita semua terperangkap di tempat ini, hantu yang diciptakan untuk Orang-Orang Bermerek seperti Anda untuk belajar dan menguji diri mereka sendiri. Ketika api yang menyalakan dunia Di Antara padam, kita semua akan memudar ke dalam kehampaan... kecuali Orang Bermerek, yang akan pergi ke Akhir, untuk menjalani bulan ini untuk terakhir kalinya, sekali, sekali..."

"Tunggu, apakah kau mengatakan ini semua palsu?" Zach bertanya dengan tidak percaya. "Bahwa kita semua adalah semacam ilusi!?"

"Sebuah reproduksi, bukan ilusi," jawab Ghost Serpent. "Jika Anda

dapat meniru sebuah lukisan dalam setiap goresan dan corak, bukankah lukisan itu akan sama nyatanya dengan lukisan asli yang menjadi sumbernya?"

"Tapi itu-" Zach mulai protes.

"Cukup!" bentak Ghost Serpent. "Aku telah memberikan apa yang kau minta. Hargai janjimu dan pergi, pergi, pergi! Para penjaga! Kawal mereka keluar, keluar, keluar!"

Lalu, sebelum Zorian atau Zach sempat protes lebih lanjut, Ular Hantu itu menyelam ke dalam air danau dan menghilang dari pandangan. Meski tampak seperti hantu, penyelamannya menimbulkan percikan besar, yang memaksa Zorian dan Zach untuk segera melindungi diri atau basah kuyup.

Oke, itu sungguh *kasar* .

Bagaimanapun, aranea segera datang dan dengan sopan, tetapi tegas mengusir mereka dari pemukiman. Mereka berdua berdiri di luar dalam diam untuk beberapa saat, tenggelam dalam pikiran mereka sendiri.

"Jadi..." kata Zach. "Bagaimana menurutmu?"

"Kurasa aku harus membuka bungkusan memori itu secepatnya," jawab Zorian.

Kisah Ular Hantu telah membuat Zorian memiliki kecurigaan yang mengerikan tentang apa yang telah dilakukan Jubah Merah selama ini...

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku *audio cerita tersebut* juga tersedia.

54. Gerbangnya Diblokir

Bab 054 Gerbangnya Diblokir

Setelah pembicaraan mereka dengan Ular Hantu dan pengusiran mereka selanjutnya dari pemukiman Aranean, Zach dan Zorian berteleportasi ke lokasi yang cukup jauh dan terpencil dan duduk untuk membahas apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dan saat itulah pertengkaran dimulai.

Zorian benar-benar ingin mereka berpisah selama beberapa jam. Ia butuh waktu sendiri untuk memikirkan apa yang telah mereka dengar. Untuk memastikan logikanya kuat. Ia sudah punya kecurigaan – kecurigaan yang sangat, *sangat buruk* – tetapi kecurigaan itu bukanlah hal yang ingin ia ungkapkan begitu saja. Bahkan, ia tidak yakin ingin menceritakannya sama sekali... kepada siapa pun. Bahkan Zach.

Alasan lain mengapa ia ingin istirahat sejenak dari teman penjelajah waktunya.

Namun, Zach tidak ingin ikut bermain.

"Kita harus membicarakan ini sekarang," kata Zach. "Selagi ingatan itu masih segar di benak kita berdua."

"Aku punya ingatan yang sangat bagus," bantah Zorian. Memang, dia telah menghafal seluruh pertemuan itu dengan bantuan sihir pikiran, dan tidak akan pernah melupakannya. Dia bisa mengingat kembali memori itu dengan sangat rinci sebanyak yang dia mau. "Akan lebih baik jika aku punya kesempatan untuk memikirkan kata-kata roh itu sebentar."

"Baiklah, tidak apa-apa," kata Zach sambil mengangkat bahu acuh. "Kau bisa melakukannya. Siapa yang menghentikanmu? Tapi tidak ada alasan mengapa kau tidak bisa melakukannya di sini bersamaku. Aku bisa bersabar. Aku akan... duduk diam di sini di samping dan

menunggu sampai kau siap bicara. Rasanya seperti aku tidak ada di sini."

Zorian menatapnya dengan jengkel. Ia sangat meragukan kemampuan Zach untuk duduk diam seperti itu dalam waktu lama, dan bahkan jika ia bisa... itu tidak sama. Tidak mungkin Zach tidak tahu itu.

"Lihat," kata Zach, menyamakan ekspresinya yang kesal dengan ekspresinya sendiri. "Aku tahu bagaimana ini. Jika aku membiarkanmu pergi sekarang, kau akan menggunakan waktu itu untuk memikirkan cerita bodoh untuk mengecohku. Kau tahu sesuatu."

"Aku tidak tahu apa pun dengan pasti," protes Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Dan sejujurnya, jika aku ingin menyimpan kecurigaanku untuk diriku sendiri, aku tidak akan repot-repot mengarang semacam kebohongan rumit untuk menipumu. Aku hanya akan menolak untuk memberitahumu apa pun."

Zach bergerak gelisah sejenak.

"Baiklah," katanya. "Kurasa aku agak tidak adil di sana. Maaf. Tapi tetap saja, kau tidak serius mempertimbangkan untuk membiarkanmu begitu saja dalam kegelapan, kan? Setelah aku memberitahumu tentang ular bodoh itu dan membantu latihan sihir pikiranmu? Tentunya kau menyadari betapa cepatnya hal itu akan menghancurkan kepercayaan di antara kita?"

Zorian mengalihkan pandangannya. Tentu saja dia menyadarinya! Namun, tidak sesederhana itu! Jika apa yang dia duga benar, lalu bagaimana mungkin ada rasa percaya di antara mereka?

"Hanya akan ada satu pemenang dalam permainan ini", Spear of Resolve berkata dalam pesannya yang terpotong-potong.

"Hanya satu orang yang bisa masuk, dan hanya satu orang yang bisa keluar", kata Ular Hantu.

Jika hanya satu penjelajah waktu yang dapat mempertahankan keuntungan yang diperoleh dalam putaran waktu dan sisanya terlarut dalam kehampaan, seolah-olah mereka tidak pernah ada sama sekali, lalu bagaimana mereka dapat benar-benar bekerja sama satu sama lain? Aliansi apa pun hanya akan menjadi kenyamanan sementara,

yang pasti berakhir dengan pengkhianatan.

Dan ketika semuanya sudah dikatakan dan dilakukan, Zorian cukup yakin bahwa Zach berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk menipunya daripada Zorian yang melakukan hal yang sama. Lingkaran waktu tampaknya mengakui Zach sebagai pihak yang lebih sah, jika tidak ada yang lain.

Namun, sementara sebagian besar dirinya berteriak padanya untuk tetap merahasiakan teorinya dengan cara apa pun, ada sebagian kecil dirinya yang sama-sama bersikeras menentang Zach untuk tidak menceritakannya. Situasi ini tampak aneh baginya...

Setelah beberapa saat, Zorian menyadari apa yang mengganggunya. Gagasan tentang dirinya menyembunyikan pengetahuan semacam ini 'sampai dia bisa yakin' dan Zach bersikap pahit padanya karena melakukannya... hal itu sangat mengingatkannya pada pertengkarannya dengan Spear of Resolve sebelum dia dibunuh jiwanya. Dan untuk alasan yang bagus – dia cukup yakin kecurigaannya saat ini persis seperti apa yang coba dirahasiakan oleh Spear of Resolve darinya. Dia berpikir untuk memperlakukan Zach dengan cara yang sama seperti yang telah dia lakukan di masa lalu. Dan dia tahu betapa dia membenci kerahasiaan sang matriark saat itu...

Apakah dia benar-benar ingin mengulang rencana rahasia sang matriark, meskipun rencana itu berakhir dengan cara yang sangat buruk? Bukankah lebih baik memperlakukan Zach sebagaimana dia ingin diperlakukan?

Kepercayaan harus dimulai dari suatu tempat.

"Baiklah," Zorian mendesah, lalu berbalik menghadap Zach lagi. "Akan kuceritakan padamu."

"Akhirnya," teriak Zach kesal, sambil mengangkat tangannya ke udara. "Kupikir aku harus memukulmu agar kau sadar."

Catatan untuk diri sendiri: bicarakan dengan Zach tentang kecenderungannya yang tidak menguntungkan untuk menggunakan kekerasan fisik untuk menyelesaikan perselisihan pribadi. Saat ini mereka memiliki topik yang lebih mendesak untuk dibahas.

“Saya harus mencatat bahwa ini berpotensi menghancurkan peluang kita untuk saling percaya,” Zorian mendesah. “Maksud saya, kita memang sudah tidak percaya satu sama lain. Misalnya, Anda terus-menerus menggunakan mantra pemusnah pikiran itu saat berada di dekat saya. Mantra itu berbahaya bagi pikiran Anda jika Anda terus-menerus menggunakannya. Saya tidak percaya sedetik pun bahwa Anda tidak mengetahui hal ini. Jadi, Anda menggunakannya secara khusus untuk pertemuan kita karena Anda takut saya akan mengacaukan Anda dengan kekuatan pikiran saya jika saya mendapat kesempatan.”

Zach tersentak, wajahnya berubah menjadi ekspresi terkejut yang menggelikan. Hal itu mengingatkan Zorian pada saat ia memergoki Kirielle sedang mencari permen di dapur beberapa tahun yang lalu.

“Kau tidak perlu merasa bersalah,” Zorian menyela jawabannya, sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. “Itu cerdas. Aku juga akan melakukan hal yang sama jika berada di tempatmu. Namun, itu membantu menggambarkan maksudku – kita sudah tidak saling percaya. Jadi, seberapa besar lagi kita akan bersikap paranoid terhadap satu sama lain jika kita tahu hanya satu dari kita yang bisa keluar dari lingkaran waktu dengan pikiran dan sihir yang utuh?”

“Apa?” tanya Zach tidak percaya. “Bagaimana? Kenapa?”

“Ular Hantu itu cukup jelas menyatakannya – hanya satu penjelajah waktu yang bisa meninggalkan lingkaran waktu,” kata Zorian.

“Sisanya... menghilang selamanya, kurasa. Itu masuk akal, sungguh – kurasa tidak pernah ada lebih dari satu penjelajah waktu. Atau 'Yang Tertanda', begitu Ular Hantu menyebut kita. Sebuah referensi ke penanda, kemungkinan besar. Bagaimanapun, jika situasi kita tidak pernah terjadi sebelumnya seperti yang disarankan roh itu, dan mekanisme lingkaran waktu hanya dirancang berdasarkan asumsi-”

“Zorian,” Zach menyela. “Jangan salah paham, tapi... penjelasanmu payah. Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Baiklah, aku agak mengerti, tapi tetap saja. Tolong mulai dari awal.”

"Baiklah," desah Zorian, mencoba meredam kekesalannya. "Awalnya. Pertama-tama, secara teknis tidak ada perjalanan waktu yang terjadi di sini."

"Tidak?" tanya Zach sambil mengerutkan kening. "Bagaimana itu? Dunia ilusi?"

"Tidak ada ilusi," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Semuanya nyata. Kita nyata. Daging, darah, jiwa, dan segalanya. Kita tidak hidup dalam konstruksi mantra atau mimpi indah."

"Baguslah," kata Zach sambil bernapas dalam-dalam. "Aku akan sangat kesal jika ternyata semua yang kupelajari di sini palsu dan aku akan tetap menjadi Zach yang dulu begitu aku terbangun di dunia nyata. Jadi, apa ini - salinan sebenarnya dari dunia nyata?"

"Kenapa tidak?" tanya Zorian. "Para dewa dikenal mampu meniru manusia sepenuhnya, menduplikasi mereka hingga ke jiwa dan seluruh tubuh mereka. Ditambah lagi, tampaknya bahkan penyihir fana pun pernah tahu cara menyulap materi nyata dari ketiadaan. Sini, biar kutunjukkan sesuatu padamu..."

Zorian mengeluarkan selembar kertas dan beberapa alat pengubah dari ranselnya dan membuat salinan salah satu gambar Kirielle di depan Zach, menjelaskan cara kerja mantra itu kepada penjelajah waktu lainnya.

"Itu kombinasi mantra yang sangat berguna," kata Zach. "Aku tidak percaya aku tidak pernah mempelajarinya selama ini. Ini akan membuat banyak hal menjadi lebih mudah..."

"Ya, baiklah... Aku bisa mengajarimu cara merapal mantra nanti," kata Zorian. "Pokoknya, menurutku inilah yang pada dasarnya dilakukan oleh lingkaran waktu, meskipun dalam skala yang jauh lebih besar. Apa pun yang ada di balik ini mengambil cetak biru dunia, sama seperti yang kulakukan dengan buku catatan Kael dan gambar adik perempuanku. Gambar yang sangat terperinci dari satu momen dalam waktu di seluruh planet. Mungkin di luar itu. Dan berulang kali menghasilkan replika dunia berdasarkan cetak biru itu, membiarkannya berjalan selama sebulan sebelum menghancurkannya dan memulai lagi."

Zach menatap gambar yang dibuat ulang oleh Zorian, tenggelam dalam pikirannya. Gambar yang satu ini menggambarkan dua burung pipit yang sedang bertarung satu sama lain. Sungguh mengesankan bagaimana Kirielle berhasil menangkap momen pertarungan mereka

dalam gambar statis. Andai saja dia berdedikasi dalam studi sihirnya seperti halnya dia berdedikasi dalam seninya...

"Itu gila," kata Zach akhirnya.

"Dan perjalanan waktu bukan?" tanya Zorian sambil mengangkat alisnya.

"Entahlah, entahlah, bagiku ini terdengar lebih masuk akal daripada ini," kata Zach sambil mendesah. Ia mengembalikan gambar itu kepada Zorian. "Kurasa gambar itu memang membuat banyak ocehan Ghost Serpent masuk akal. Namun, inilah yang tidak masuk akal - jika dunia asli kita nyata, dan tiruan tempat kita tinggal ini juga nyata... di manakah kita sebenarnya? Bagaimanapun, seluruh dunia menghabiskan banyak ruang."

"Di dimensi saku, kurasa," jawab Zorian. "Aku tidak punya bukti, tapi dengarkan aku. Jelas bahwa, agar seluruh pengaturan ini berfungsi, kita harus berada di bawah percepatan temporal yang sangat besar saat ini. Kalau tidak, bagaimana mungkin hanya sesaat yang berlalu di dunia nyata sementara kita menghabiskan puluhan tahun atau bahkan berabad-abad di... dunia yang berputar ini?"

"Ah, aku mengerti," kata Zach. "Bukan berarti waktu tidak berlalu di dunia nyata saat kita di sini – hanya saja waktu mengalir begitu cepat di sini sehingga hampir tidak ada waktu yang berlalu di dunia nyata."

"Tepat sekali," kata Zorian. "Namun, percepatan waktu semacam ini berada pada tingkat yang jauh berbeda dari fasilitas percepatan waktu terbaik yang ada saat ini."

"Ya, lalu?" Zach mengangkat bahu. "Dibandingkan dengan meniru seluruh dunia, itu tampaknya cukup mengecewakan."

"Kurasa begitu," Zorian setuju. "Tapi kurasa ada yang lebih dari sekadar pencipta benda ini yang sangat kuat. Ruang percepatan waktu harus diisolasi dari dunia luar agar dapat bekerja dengan efisien. Tapi isolasi ini masih dilakukan melalui perlindungan magis dan rintangan fisik seperti dinding, yang berarti hanya ada sedikit yang dapat memisahkannya dari kehidupan lainnya. Di sisi lain, dimensi kantong hanya menyentuh realitas kita di satu titik tertentu – titik jangkarnya. Anda tidak bisa lebih terisolasi dari itu, dan saya yakin percepatan

waktu yang mungkin terjadi jauh lebih besar jika Anda melampirkan area target dalam dimensi kantongnya sendiri."

"Jadi, Anda pikir lingkaran waktu sebenarnya adalah salinan fisik dunia, yang terkurung dalam dimensi sakunya sendiri yang dipercepat secara temporal," simpul Zach. "Lingkaran waktu memiliki gambaran yang sangat terperinci tentang dunia nyata sebagaimana adanya di awal bulan ini, dan secara berkala menciptakan kembali seluruh dunia berdasarkan hal itu."

"Ya," Zorian membenarkan. "Aku hanya menebak-nebak saja, tapi ini sesuai dengan apa yang kutemukan sejauh ini."

"Dan kupikir hal ini tidak mungkin lebih gila lagi," keluh Zach, sambil membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya. Setelah satu atau dua detik, dia menegakkan tubuh lagi dan menatap Zorian. "Jadi, bagaimana ini memengaruhi kita? Apa bedanya dengan ini yang *sebenarnya* merupakan lingkaran waktu?"

"Pertama-tama, ini berarti mustahil untuk memastikan bulan yang sempurna," kata Zorian. "Anda tidak dapat menjalani satu putaran, memutuskan bahwa Anda benar-benar menyukai hasilnya, lalu mengakhiri putaran waktu dan melanjutkannya dari sana. Jika Anda ingin melakukan sesuatu 'secara nyata', Anda harus meninggalkan putaran waktu. Anda kemudian akan terlempar kembali ke awal bulan untuk mencoba semuanya sekali lagi."

"Baiklah, itu *perbedaan* yang penting," Zach mengakui.

"Kedua, aranea Cyorian hampir pasti masih hidup dan sehat di dunia nyata," lanjut Zorian. "Jika semua yang ada di sini adalah salinan, dan dimensi saku sengaja diisolasi dari dunia nyata sebisa mungkin untuk memfasilitasi percepatan waktu, maka tidak mungkin sesuatu yang dilakukan terhadap orang-orang di dunia perulangan akan memengaruhi rekan-rekan mereka di kehidupan nyata."

"Dia selalu bisa membunuh jiwa mereka lagi di dunia nyata," Zach menjelaskan sambil mengerutkan kening.

"Aku ragu dia bisa," kata Zorian. "Menurutku mantra itu tidak benar-benar membunuh jiwa. Kurasa mantra itu hanya menandai mereka dengan cara tertentu, memberi tahu mekanisme putaran waktu bahwa

mereka tidak boleh menciptakannya kembali di awal permulaan baru. Jika putaran waktu itu, seperti yang diyakini Ular Hantu, adalah semacam mekanisme pelatihan, maka masuk akal untuk memasukkan fungsi seperti itu ke dalamnya. Itu memungkinkan Yang Tercapai untuk menyingkirkan rintangan yang tidak dapat dilewati dengan menyingkirkannya sepenuhnya dari putaran itu."

"Apa? Itu tidak adil," keluh Zach. "Kenapa dia punya kemampuan seperti itu dan aku tidak?"

'Kau mungkin pernah memilikinya,' pikir Zorian dalam hati. 'Sangat mungkin Jubah Merah mendapatkannya darimu dan kemudian menghapus ingatanmu tentang mantra itu...'

"Menurutmu, apakah mungkin untuk... menghilangkan tanda mereka?" tanya Zach. "Bagus juga kalau aranea tidak hilang secara permanen, tetapi akan lebih baik jika mereka juga membantu dalam lingkaran waktu ini."

"Saya tidak tahu," kata Zorian. "Itu tergantung pada apa yang sebenarnya telah dilakukan kepada mereka. Masih ada masalah lain."

"Ya?" tanya Zach penasaran.

"Mengingat seperti apa sebenarnya putaran waktu itu, saya rasa kita tidak bisa hanya menunggu mekanisme itu kehabisan daya," kata Zorian. "Menurut saya, tetap berada di dalam dunia yang berputar setelah kehabisan daya sama saja dengan kehancuran permanen. Jika kita ingin selamat dari keruntuhan, kita harus dengan sengaja meninggalkan tempat ini sebelum terlambat. Itu masalah, karena tidak seorang pun dari kita tahu di mana pintu keluarnya atau bagaimana mengaksesnya."

Zach menatapnya dengan kaget. Sepertinya dia tidak benar-benar mempertimbangkan kemungkinan ini.

"Dan terlebih lagi, Ular Hantu berkata hanya satu orang yang bisa keluar dari tempat ini," Zorian mendesah. "Artinya saat salah satu dari kita meninggalkan dunia yang berputar itu, semua penjelajah waktu lain yang masih ada di dalamnya akan mati. Benar-benar terhapus dari keberadaan."

"Kita tidak tahu ini," Zach memprotes. "Bagaimana ular bodoh itu bisa

tahu hal seperti itu? Kau dengar apa yang dikatakannya – ia tidak punya ingatan tentang apa pun yang terjadi selama putaran waktu sebelumnya. Ia bisa saja mengarang cerita untuk memecah belah kita. Ia pasti cukup membenci 'Branded Ones' untuk mencoba hal seperti itu."

"Tetap saja, bagaimana jika rohnya benar?" tanya Zorian. "Bagaimana jika hanya satu dari kita yang bisa 'memenangkan' ini?"

"Kalau begitu, tak seorang pun dari kita akan pergi sampai kita menemukan jalan keluar," kata Zach segera, sambil menegakkan tubuhnya. Ia menatap Zorian dengan tatapan tegas dan penuh tekad. "Kita akan menemukan cara agar kita berdua bisa keluar hidup-hidup dan sehat. Pasti ada jalan keluar."

Meskipun anak laki-laki itu kebal terhadap empati Zorian karena mantra pemusnah pikiran, Zorian masih bisa merasakan gairah di balik kata-katanya. Zorian harus memberikannya kepadanya – Zach bisa sangat menginspirasi ketika ia menginginkannya. Sayangnya, ada detail yang sangat penting yang telah dilupakannya...

"Masalahnya," Zorian berkata pelan, "bukan hanya kita berdua yang ada di sini. Red Robe juga ada di dunia ini."

Zach terdiam sejenak, tidak mengatakan apa pun.

"...sial," akhirnya dia menyimpulkan.

"Ya," Zorian setuju. "Kurasa aku tahu kenapa kita tidak melihat tandanya selama ini."

"Menurutmu dia berusaha pergi?" tanya Zach, ketakutan merayapi suaranya.

"Itulah yang akan kulakukan jika aku berada di tempatnya," kata Zorian. "Dia pikir ada banyak penjelajah waktu lain yang berencana melawannya, setidaknya satu di antaranya adalah penyihir pikiran yang lebih hebat darinya, dan kau berhasil lolos dari genggamannya. Mengapa mengambil risiko menghadapi semua itu ketika dia bisa meninggalkan dunia yang berputar-putar itu dan menghapus semua musuhnya dari keberadaan dalam prosesnya? Dia sudah cukup lama berada di tempat ini sehingga dia mungkin sudah mendapatkan sebagian besar dari apa yang dia inginkan dari sana."

"Sialan," Zach mengumpat, menendang batu di dekatnya dengan frustrasi dan mulai mondar-mandir di tempat itu. "Sialan! Kenapa!? Kenapa selalu seperti ini!? Akhirnya, *akhirnya aku* mendapatkan jawaban tentang omong kosong ini dan tentu saja aku tertinggal tiga langkah di belakang bajingan yang berusaha keras untuk menipuku! Zorian, tolong beri tahu aku apakah kau punya ide di mana pintu keluarnya."

"Ini hanya tebakan liar, tapi kuduga itu mungkin di fasilitas penelitian sihir waktu di bawah Cyoria," kata Zorian. "Spear of Resolve sangat bersikeras memastikan aku mengetahui lokasinya yang tepat, dengan meletakkan beberapa salinan peta yang berulang-ulang. Pasti ada sesuatu yang penting di sana."

"Bagus sekali!" kata Zach, ceria. "Kapan kita bisa ke sana?"

Zorian mendengus mengejek. "Tidak untuk waktu yang lama. Tempat itu dijaga dengan sangat ketat. Bahkan Quatach-Ichl menolak untuk menyerang tempat itu tanpa dukungan tentara."

"Sialan," Zach mengumpat. "Tentu saja tidak semudah itu."

"Saya berharap paket memori matriark berisi beberapa informasi penting tentang topik tersebut," kata Zorian. "Paling tidak, itu akan memberi tahu saya apa yang penting tentang tempat itu. Dengan begitu, setidaknya kita bisa tahu apakah kita harus membuang-buang waktu di tempat itu atau tidak."

"Yah, setidaknya itu sesuatu," Zach mendesah. "Semoga kita tidak menemukan jalan keluar, hanya untuk melihat Red Robe hendak pergi begitu kita sampai di sana."

"Jangan coba-coba menggoda takdir," kata Zorian kepadanya. "Pokoknya, aku hanya perlu bertanya. Bagaimana kalau kita menemukan pintu keluar dan Red Robe tidak ada di sana..."

"Sudah kubilang. Tak seorang pun akan tertinggal," kata Zach, menebak pertanyaan Zorian dengan tepat. "Begitu kita memastikan di mana pintu keluarnya, kita akan mengacau Red Robe sampai dia tak lagi menjadi masalah, lalu kita duduk dan mencari cara untuk mengeluarkan kita berdua. Dan jika kita tidak bisa mencari tahu sendiri, kita akan mencari seseorang yang bisa. Dunia ini luas,

seseorang pasti tahu cara untuk menolong.”

Zorian menatap sesama penjelajah waktu, sedikit rendah hati karena optimisme dan rasa etikanya. Namun, ia agak berharap bisa merasakan emosi dari bocah itu, karena ia tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah Zach memberinya banyak omong kosong idealis sambil diam-diam berencana untuk meninggalkan lingkaran waktu pada kesempatan pertama. Seberapa besar ia mampu mempercayai bocah itu?

Dan di dalam hatinya, ada bagian kecil yang berbahaya dalam benaknya yang berbisik: seberapa besar Zach mampu *mempercayainya* ?

- merusak -

Setelah pembicaraan itu, Zach dan Zorian memburu aranea dengan semangat baru. Hari demi hari, minggu demi minggu... sejujurnya, berbagai jaring itu sudah mulai sedikit kabur di benak Zorian.

Namun itu efektif – kemampuannya untuk menafsirkan ingatan aranea tumbuh dengan pesat, dan dia bahkan telah mengidentifikasi apa yang dilakukan aranea tingkat tinggi dengan pikiran mereka sendiri.

Mereka memanipulasi pikiran mereka sendiri, melakukan hal-hal seperti menyaring gangguan dari indra mereka, meredam emosi yang tidak menyenangkan, dan memaksakan perilaku mereka sendiri. Tampaknya ini merupakan cara untuk meningkatkan produktivitas dan memastikan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Itu juga sangat berbahaya. Jika dilakukan dengan tidak tepat, sihir pikiran semacam ini dapat membuat seseorang mati, katatonik, gila tak tertolong, atau lebih buruk lagi... dan itu adalah cabang sihir yang mudah dilakukan dengan tidak tepat. Lagipula, tidak ada yang benar-benar memahami pikiran mereka sendiri.

Meskipun berbahaya, Zorian menganggap ide itu menarik. Itu bukan benar-benar peningkatan kecerdasan, tetapi hampir berfungsi seperti itu. Dia mungkin akan mencoba mencobanya di beberapa titik... tetapi tidak sekarang. Dia sedang sibuk saat ini. Dia hanya berharap manipulasi mental Spear of Resolve tidak seradikal dan berbelit-belit seperti beberapa tetua aranean lain yang pernah dia lihat baru-baru

ini.

Pelajaran Zorian dengan Xvim berjalan tanpa insiden. Ia memutuskan untuk tidak memberi tahu pria itu tentang temuan terbarunya tentang sifat lingkaran waktu, karena ia sendiri masih belum tahu harus berpikir apa tentang hal itu, dan khawatir tentang bagaimana Xvim akan bereaksi saat mengetahui bahwa ia hanyalah tiruan. Ia adalah pria yang sangat tenang dan kalem, tetapi itu akan menjadi sesuatu yang sangat mengejutkan. Namun, ia bertanya kepada Xvim tentang dimensi saku.

Sayangnya, Xvim tidak tahu apa-apa tentang mereka. Rahasia penciptaan mereka langka dan dijaga ketat – hanya penyihir terhebat yang bisa membuat yang kecil sekalipun, dan mereka tidak membagikan pengetahuan itu dengan mudah. Xvim mengaku belum pernah melihatnya seumur hidupnya, meskipun telah berbicara dengan banyak penyihir yang cakap, yang membuat Zorian sedikit geli. Secara teknis, Xvim sedang melihat dimensi saku sekarang, dia hanya tidak mengenalinya.

Di antara interaksinya dengan Zach, perburuan aranea, dan pelajaran dengan Xvim, Zorian selalu sibuk. Itu melelahkan, dan ia memilih untuk tidak melakukan banyak rutinitasnya yang biasa dari restart sebelumnya. Ia tidak pernah pergi berburu monster dengan Taiven, misalnya, dan tidak pernah menceritakan kepadanya tentang putaran waktu.

Akhirnya, saat akhir dari restart mulai mendekat, Zorian memutuskan bahwa ia telah mempersiapkan diri sebaik mungkin. Ia memberi tahu Zach bahwa ia akan segera mencoba membuka paket memori matriarch dan bahwa ia akan mengambil jeda dua hari dari perburuan aranea untuk beristirahat sebelum mencoba.

Kirielle, setidaknya, sangat gembira karenanya. Ia akhirnya bisa memilikinya untuk dirinya sendiri selama dua hari penuh... atau setidaknya begitulah ia menafsirkan keputusannya.

Saat ini adalah hari kedua istirahat yang ia buat sendiri, dan ia berbaring di tempat tidurnya, membaca sebuah cerita fiksi konyol yang membahas tentang perjalanan waktu. Buku itu tentang seorang pria yang kembali tiga tahun ke masa lalu untuk mencegah perang yang menghancurkan dan menyelamatkan cintanya yang hilang.

Cerita itu lebih lucu daripada yang dipikirkan Zorian saat ia mulai membacanya, tetapi mungkin itu hanya dirinya – cerita itu seharusnya menjadi kisah cinta, bukan komedi, hanya saja ia sendiri tidak bisa menganggapnya serius.

Mantra perjalanan waktu itu didukung oleh cinta, dari semua hal – sihir macam apa *itu* ?

Kirielle mengganggu kesenangannya dengan melompat ke atas tempat tidurnya (dan dirinya) dan menyikut dirinya di sisinya, di mana dia berpura-pura membaca buku bersamanya untuk sementara waktu.

“Boleh aku bertanya sesuatu?” tanyanya tiba-tiba setelah beberapa saat.

"Silakan," kata Zorian sambil membalik halaman. Kirielle segera menghentikannya dan membalik halaman kembali ke tempatnya semula. Huh, mungkin dia benar-benar *ikut* membaca...

“Apakah kamu selalu mengajakku saat pergi ke Cyoria?” tanyanya.

Oh, pertanyaan itu lagi...

“Tidak, tidak selalu,” Zorian mengakui.

"Kenapa?" tanyanya langsung, kemarahan merayapi suaranya. Dia bisa tahu bahwa dia agak mengharapkan jawaban itu, tetapi jelas tidak menyukainya.

"Karena itu berbahaya," Zorian mengakui. "Zach bukan satu-satunya penjelajah waktu selain aku. Ada orang ketiga yang ikut serta, dan dia mengejar kita. Sejurnya, hal yang masuk akal adalah tidak pernah *mengajakmu* ikut-"

“Tidak!” protes Kirielle.

“-tapi aku terlalu baik untuk melakukan hal seperti itu,” Zorian mengakhiri.

“Ibu bilang memuji diri sendiri itu tidak sopan,” Kirielle memberitahunya.

Zorian menatapnya dengan jengkel dan segera menjatuhkan buku yang terbuka itu ke wajahnya. Dia menggerutu dengan marah sesaat

sebelum mengangkat buku itu dan mencoba menggunakannya sebagai pentungan terhadapnya.

Dia cepat menyerah saat menyadari bahwa itu tidak terlalu efektif. Dan saat dia menyadari Zorian mencoba mengalihkan perhatiannya dari pertanyaan-pertanyaannya.

"Mengapa kau tidak memanggil serikat penyihir untuk menangkap orang ini jika dia sangat berbahaya?" tanyanya.

"Karena dia penjelajah waktu dan mereka tidak akan membantu," kata Zorian sambil memutar matanya. "Aku ragu aku bisa membuat mereka percaya padaku. Dan bahkan jika aku bisa, itu akan menjadi petunjuk penting bagi si brengsek itu tentang di mana dia bisa menemukanku."

"Itu menyebalkan," kata Kirielle.

"Benar," Zorian setuju.

Dia gelisah sejenak, lalu meletakkan buku itu di sampingnya di atas tempat tidur.

"Apakah aku tidak berguna?" tanyanya.

"Kau membantuku tetap waras," kata Zorian padanya.

"Hanya itu? Aku benar-benar membelamu dari Zach di stasiun kereta," katanya dengan kesal.

"Baiklah, kau benar juga," Zorian mengakui. Bahkan jika dia tidak dalam bahaya nyata, tindakan Kirielle tetaplah hebat. "Tapi sungguh, apa yang membuatmu kesal? Apa kau takut jika aku tidak mengajakmu setiap kali memulai ulang, aku akan bosan denganmu atau semacamnya?"

"Ya," akunya. "Daimen dan Fortov sama-sama pergi ke akademi, mendapatkan teman baru, dan melupakan kita semua. Lalu kau juga pergi ke sana, tetapi tidak bisa mendapatkan teman dan aku tahu itu agak kejam, tetapi aku senang karena itu berarti kau tidak melupakanku-"

"Kiri..." Zorian mendesah.

Dia mengabaikannya dan melanjutkan penjelasannya, dengan cepat

mengucapkan kata demi kata dan hampir tidak berhenti untuk mengambil napas, seolah-olah semuanya akan hilang jika dia berhenti.

“-tapi kau masih bersikap sangat jauh dan kau selalu, selalu kesal pada segalanya. Dan kemudian kau membawaku dan kau tiba-tiba bersikap baik, tapi sekarang kau tiba-tiba memiliki Zach yang merupakan penjelajah waktu sepertimu dan dia akan mengingatnya dan aku tidak dan-”

“Kiri, tidak mungkin Zach bisa menggantikanmu,” keluh Zorian, memeluknya agar Kiri tidak semakin kesal, dan memutar matanya ke arah Kiri saat Kiri tidak bisa melihatnya lagi. Kiri terkadang menjadi kesal karena hal-hal yang paling bodoh. “Pria itu hampir sama menyebalkannya denganmu, dan dia bahkan tidak punya alasan untuk menjadi anak berusia sembilan tahun.”

Dia lalu memukulnya dari belakang karena komentar itu. Setidaknya dia tidak menangis.

“Aku akan memaafkanmu karena terkadang tidak mengajakku,” Kirielle akhirnya memutuskan. Dia sangat murah hati. “Tapi kamu tidak boleh melupakanku!”

"Tentu saja," dia setuju dengan mudah. Permintaan macam apa itu?

Namun, semakin ia memikirkannya, semakin ia menyadari bahwa ia mungkin tidak punya pilihan dalam masalah ini. Jika Red Robe memutuskan untuk meninggalkan lingkaran waktu dan menghancurkan seluruh dunia ini, apa yang akan terjadi padanya dan Kirielle di masa depan? Zorian dan Kirielle yang asli, karena Kirielle yang ia lihat hanyalah tiruan, sama seperti dirinya...

Dan itu hal yang lain. Dia hanyalah tiruan dari Zorian yang asli. Jika dia menemukan cara untuk kembali ke dunia nyata... apa yang akan terjadi pada yang asli? Ugh... dia pusing memikirkannya. Dia lebih suka jika lingkaran waktu itu menukar jiwanya dengan jiwa yang asli – itu berarti dia membunuh Zorian yang asli dengan keluar dari lingkaran waktu itu, tetapi dunia yang berputar ini telah membunuh ratusan Zorian seperti itu, jadi apa bedanya dengan satu orang lagi?

Apakah Zorian yang asli setuju dengan penilaian tersebut? Apakah ia

akan menerima bahwa tidak apa-apa baginya untuk mati agar versi dirinya di masa depan dapat hidup? Sejujurnya, mungkin tidak... tetapi tidak ada cara yang akan menghentikannya untuk melakukan pergantian jika ia harus melakukannya.

Besok dia akan membuka paket memori sang matriark. Dia sangat berharap paket itu berisi potongan terakhir yang dia butuhkan untuk memecahkan teka-teki ini untuk selamanya.

- merusak -

"Baiklah," kata Kael, sambil menyerahkan sebotol penuh cairan kuning bercahaya. Setelah memeriksanya dengan saksama, Zorian dapat melihat bahwa cahaya itu tidak merata, melainkan berasal dari bintik-bintik kecil bercahaya yang berenang di dalam cairan itu. "Ini ramuan yang sedang kubicarakan. Ramuan kesadaran diri. Ramuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memblokir gangguan dan fokus ke dalam. Ramuan ini biasanya digunakan untuk membantu melatih kemampuan orang dalam merasakan cadangan mana dan jiwa mereka, tetapi kuduga ramuan ini juga akan membantu untuk jenis sihir pikiran ini."

"Seberapa dapat diandalkan informasimu tentang benda ini?" tanya Zorian curiga, sambil mengaduk cairan di dalam wadah. "Apakah kamu sudah mengujinya atau...?"

"Ini yang digunakan guruku untuk membantu melatih... kemampuanku," kata Kael. "Ramuan ini benar-benar berfungsi sesuai tujuan awalnya. Dan meskipun aku tidak sepenuhnya yakin ramuan ini akan membantumu dalam tugasmu, tidak ada salahnya untuk meminumnya. Zach mengajukan diri untuk menguji ramuan itu beberapa kali, jadi aku tahu pasti ramuan itu tidak mengganggu sihir pikiran."

Ia menunjuk ke arah anak laki-laki yang dimaksud dan Zach segera mengacungkan jempol dan tersenyum cerah kepada Zorian.

Ugh. Si brengsek itu menolak untuk membiarkan pikirannya kosong di dekatnya karena alasan apa pun, tetapi dia dengan riang meminum banyak ramuan aneh yang dibuat oleh seorang ahli nujum junior yang baru saja dia temui. Terkadang dia tidak mengerti orang itu.

“Baiklah. Ini dia,” kata Zorian, sambil segera menghabiskan cairan itu.

Hampir seketika, pikiran Zorian menajam hingga tingkat yang luar biasa sementara, secara paradoks, dunia luar mulai terasa jauh dan tidak jelas. Bukan karena indranya tiba-tiba memburuk, karena indranya setajam sebelumnya, tetapi apa yang indranya katakan kepadanya tiba-tiba menjadi jauh lebih sulit untuk difokuskan.

Dia berhenti melawan efeknya dan membiarkan pikirannya tertuju ke dalam. Dia bisa merasakan detak jantungnya, otot-ototnya bergerak saat dia gelisah di tempat, darah mengalir melalui pembuluh darahnya... dia bisa merasakan cadangan mananya dan cara mereka bereaksi saat dia menariknya... indra jiwanya sendiri, yang biasanya begitu lemah dan lambat untuk merespons, tiba-tiba tampak jauh lebih mudah dipahami...

Sial. Kenapa dia tidak meminta Kael untuk melakukan hal seperti ini sebelumnya? Ini akan sangat berguna saat dia mencoba mengembangkan jiwanya sendiri.

Tidak, dia tidak bisa teralihkan perhatiannya – dia membuang penglihatan-penglihatan ini dan malah menyelami pikirannya sendiri di mana paket memori sang matriark berada. Dia tidak merasakan peningkatan kejernihan yang sama kali ini – mungkin karena sihir pikirannya sudah terlalu kuat untuk ditingkatkan oleh ramuan itu – tetapi tidak apa-apa. Dia secara mental menggenggam paket memori yang membusuk itu dan mulai memisahkannya dengan hati-hati.

Ternyata, tidak cukup hati-hati. Bungkusannya itu, yang sudah hampir hancur total saat ia mulai, tidak dapat menahan sentuhan Zorian yang masih agak tidak berpengalaman. Bungkusannya itu pecah dengan hebat, sesaat membuat Zorian tertegun dengan semburan gambar yang membingungkan (semacam mekanisme pertahanan, mungkin?), dan kenangan yang ada di dalamnya mulai memudar dengan cepat dari benaknya.

Sambil mengumpat dalam hati atas kegagalannya, Zorian berusaha keras mengakses beberapa kenangan sebelum semuanya memudar.

Sebelumnya, Zorian berharap Spear of Resolve tidak terlalu mendalami manipulasi mental seperti yang dilakukan beberapa tetua aranea lainnya. Sekarang dia bisa dengan aman mengatakan bahwa

dia adalah orang bodoh yang optimis. Kenangan yang saat ini mengambang di benaknya berbicara tentang seorang ahli mutlak di bidang tersebut yang membuat semua aranea 'ahli' lainnya tampak seperti orang yang sama sekali tidak berprestasi jika dibandingkan. Spear of Resolve tampaknya telah menemukan cara untuk mengubah sebagian pikirannya menjadi kalkulator ajaib, entah bagaimana dapat memisahkan pikirannya untuk sementara menjadi beberapa alur pikiran paralel dan dapat mengintegrasikan persepsi dari beberapa aranea menjadi satu kesatuan yang koheren. Dan itu hanyalah hal-hal yang dapat dia pahami dalam waktu singkat yang diberikan kepadanya. Bahkan jika Zorian diberi beberapa tahun tambahan untuk menjadi lebih baik dalam membaca ingatan aranea, dia meragukan hal itu akan membantunya menafsirkan ingatan yang terkunci di dalam paket ingatan.

Namun, terlepas dari semua ini, ada satu kenangan tertentu yang dapat dipahami dengan mudah oleh Zorian... karena kenangan itu telah dijelaskan secara khusus untuknya.

[Jika Anda meninjau kembali memori ini,] gema memori sang matriark berkata, [maka kemungkinan besar, rencana kita gagal dan semuanya menjadi kacau. Itu juga berarti Anda telah cukup ahli dalam sihir pikiran untuk menyelami paket memori dan membaca beberapa memori saya. Bagus sekali. Saya harap Anda telah bersikap sopan dengan menghormati privasi saya dan membiarkan memori saya yang lain.]

Zorian benar-benar bisa merasakan kesombongan dalam kata-katanya. Maksudnya, dia telah memastikan untuk mengaitkan kesan emosional tertentu itu dengan bagian tertentu dari pesan itu. Dia tahu betul bahwa Zorian tidak punya harapan untuk menafsirkan sisa ingatannya.

Bahkan saat mati, laba-laba itu mengejeknya.

[Saya tahu Anda pikir saya pantas mendapatkannya dengan terburu-buru, tetapi dengarkan saya. Saya telah mencari setiap petunjuk tentang lingkaran waktu yang dapat saya temukan. Sebagian besar dari apa yang akan saya ceritakan kepada Anda berasal dari roh pelindung jaringan aranean lainnya – Ghost Serpent Acolytes. Carilah jika Anda belum melakukannya, meskipun berhati-hatilah karena roh itu mungkin tidak terlalu senang melihat Anda.]

Sungguh pernyataan yang meremehkan. Apakah sang matriark tidak menyadari besarnya kebencian Ular Hantu terhadap para penjelajah waktu, atau apakah dia hanya berpikir peringatannya cukup informatif?

[Sumber lain termasuk para peneliti di fasilitas penelitian sihir di bawah Cyoria – Anda dapat menemukan lokasinya di peta yang saya lampirkan di dalam pesan ini – serta beberapa penyerbu yang berkesempatan berinteraksi dengan musuh misterius penjelajah waktu kita. Tampaknya para penyerbu cukup penasaran dengan informan baru mereka dan telah menginvestasikan banyak waktu dan upaya untuk mencari tahu tentangnya.]

Sial. Penyelidikannya terhadap para penyerbu tampaknya tidak pernah membuahkan hasil apa pun sejauh menyangkut Red Robe. Namun, pada saat Zorian mampu menyelidiki mereka dengan benar, Red Robe sama sekali tidak lagi berinteraksi dengan mereka.

[Yang saya simpulkan dari semua ini adalah bahwa lingkaran waktu ini adalah semacam... dunia paralel palsu. Kita nyata, tetapi tidak. Sulit untuk dipahami. Atau mungkin diterima. Masalah yang muncul dari ini sangat sederhana: lingkaran waktu itu rusak. Saya tidak tahu berapa lama sebelum runtuh sepenuhnya, tetapi saya tahu bahwa hanya menunggunya berakhir akan menjadi bencana. Seseorang harus dengan sengaja *meninggalkan* tempat ini. Dan semua yang saya kumpulkan tentang musuh penjelajah waktu kita dari para penyerbu menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak peduli dengan menemukan jalan keluar atau pergi. Saya tidak percaya sedetik pun bahwa musuh kita terlalu bodoh untuk melihat pentingnya hal ini atau terlalu berpuas diri untuk menjadikannya prioritasnya. Kesimpulan yang jelas adalah bahwa dia telah menemukan jalan keluar, dan dia dapat pergi kapan saja. Jadi, menghentikannya adalah hal yang paling penting. Apa pun yang terjadi, dia tidak boleh dibiarkan meninggalkan lingkaran waktu.]

Oh ini buruk...

[Dan juga, jika aku jujur pada diriku sendiri...] Kenangan samar sang matriark ragu-ragu, seolah bertanya-tanya apakah akan mengatakan bagian selanjutnya sama sekali. [Jika aku jujur pada diriku sendiri, aku berharap bisa mengetahui bagaimana musuh bersama kita bergabung dalam lingkaran waktu. Jadi aku bisa bergabung juga...

dan kemudian, akhirnya, meninggalkannya sebelum orang lain bisa.]

Tunggu, apa?

[Aku tidak berperasaan, lho. Aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk membantu versi alternatifmu di sisi lain. Zach juga, dalam hal ini. Tapi pada dasarnya aku berencana untuk mengkhianatimu. Banyaknya kebaikan yang bisa kulakukan – untuk jaringanmu, untuk spesiesmu dan ya, mungkin bahkan untuk diriku sendiri... itu sangat menarik. Aku harap jika kau keluar dari tempat ini, kau tidak akan menyalahkan diriku yang lain atas kelemahanku sendiri, tapi aku tidak bisa melihat bagaimana aku bisa membuat pilihan lain. Ini bukan masalah pribadi, tapi hanya ada satu pemenang dalam permainan ini. Aku benar-benar minta maaf.]

Itu... Zorian hampir merobek seluruh pesan itu karena marah setelah mendengarnya. Selama ini dia merasa bersalah atas kematiannya, berharap Red Robe berbohong dan ada cara untuk menyatukan mereka kembali... dan ternyata Spear of Resolve berencana untuk mengacaukannya?

Namun tidak. Tidak, dia tidak akan menghancurkan pesan itu. Pesan itu penting. Terlalu penting baginya untuk membuangnya.

Dia akan mendengarkan pesan itu sampai akhir. Setidaknya dia berutang banyak pada Spear of Resolve. Bahkan jika Spear of Resolve mencoba mengkhianatnya.

[Saya tidak yakin apakah pesan ini perlu. Namun, jika lingkaran waktu dapat dengan mudahnya membuat salinan kita, ia pasti dapat menghancurkan kita dengan mudahnya. Musuh kita jelas memiliki pengetahuan mendalam tentang cara kerja lingkaran waktu. Jadi, pesan ini. Saya harap itu tidak perlu, tetapi untuk berjaga-jaga, saya akan memberikan peta untuk mengarahkan Anda ke markas para penyerbu dan – yang lebih penting – fasilitas penelitian sihir waktu jauh di bawah Cyoria. Saya cukup yakin pintu keluar lingkaran waktu terletak di sana – itu adalah artefak kuno yang disebut 'Gerbang Kedaulatan'. Anda dapat menemukan legendanya di berbagai buku dengan cukup mudah, saya yakin. Keamanannya tinggi, tetapi Anda akan menemukan cara untuk mengakses fasilitas itu dengan damai di akhir pesan ini. Gerbang itu tidak bereaksi terhadap saya apa pun yang saya lakukan, tetapi mungkin akan bereaksi terhadap penjelajah

waktu sejati seperti Anda. Jika tidak, Anda mungkin harus menemukan 'Kunci' untuk membukanya. Ini buruk, karena – jika saya menafsirkan ocehan Ular Hantu dengan benar – Kunci itu terdiri dari lima harta kekaisaran kaisar Ikosia pertama. Cincin, mahkota, tongkat, bola ajaib, dan belati. Semua benda ini hilang, kemungkinan tersebar di Miasina. Anda harus melakukan pencarian di benua lain. Saya pikir itu tidak mungkin, bahkan dengan bantuan sesuatu seperti gerbang Bakora yang berfungsi, jadi saya tidak berusaha keras untuk melacak rumor seputar benda-benda itu...]

Setelah itu ada peta dunia bawah Cyoria, sebagian besar identik dengan yang sudah dimilikinya tetapi dengan berbagai lubang di versinya yang diisi dengan informasi yang relevan. Akhirnya, sang matriark memberinya informasi tentang inspektur pemerintah yang memiliki otorisasi untuk mengakses fasilitas penelitian sihir waktu, untuk memeriksa pekerjaan mereka dan memastikan mereka tidak menyalahgunakan dana pemerintah. Menurut sang matriark, pria itu bahkan bukan seorang penyihir, dan mudah ditiru... begitulah cara dia mendapatkan akses ke tempat itu.

Selain pesan yang telah diatur sebelumnya, dia tidak mendapatkan apa pun lagi dari paket memori itu. Namun sejujurnya, pesan itu sudah terlalu berat baginya. Rencana sang matriark untuk mengkhianatinya, fakta bahwa Red Robe mungkin telah menemukan cara untuk pergi sejak lama, hal-hal tentang Kunci pada akhirnya...

Akhirnya efek ramuan itu hilang dan ia mendapati dirinya tertarik pada dunia di sekitarnya lagi. Baik Zach maupun Kael sangat ingin melihat apa yang dipelajarinya dari bungkusan itu dan Zorian berusaha sebaik mungkin untuk memberi tahu mereka tentang temuannya. Kecuali cara Spear of Resolve berencana mengkhianatinya. Itu terasa agak terlalu pribadi saat ini.

Kesimpulan yang bulat adalah mereka harus mengakses fasilitas penelitian sihir kali ini secepat mungkin. Oleh karena itu, Zorian akan menyerbu tempat inspektur pemerintah keesokan harinya untuk mencuri lencana identitasnya dan semua hal lain yang mereka butuhkan untuk mendapatkan akses ke tempat itu.

- merusak -

Dua hari kemudian, semuanya sudah siap. Karena agak tidak masuk

akal jika inspektur pemerintah terdiri dari dua remaja, Zach telah membelikan mereka berdua ramuan pengubah bentuk di pasar gelap yang mengubah mereka menjadi pria paruh baya yang tidak mencolok. Yang mana... aneh. Bagaimanapun, dengan penampilan mereka yang berubah dan dengan semua dokumentasi yang diperlukan di tangan mereka, mereka hanya berjalan ke kantor kota yang sesuai dan meminta akses ke fasilitas tersebut.

Zorian khawatir bahwa Spear of Resolve sangat beruntung atas usahanya sendiri dan bahwa seseorang akan menelepon atasan mereka untuk mengonfirmasi perintah dan identitas mereka... tetapi hal seperti itu tidak terjadi. Mereka bahkan tidak curiga dengan fakta bahwa ada dua dari mereka padahal seharusnya hanya satu.

Zach, yang bodoh, sebenarnya bertanya kepada mereka tentang hal ini. Zorian hendak menghapus ingatan mereka dan berteriak kepadanya, tetapi ternyata mereka tidak melihat ada yang salah dengan pertanyaannya.

Keamanan yang buruk.

“Kalian pasti orang baru,” kata pria yang berbicara kepada mereka. “Tempat itu terus-menerus diperiksa. Para bangsawan takut seseorang akan mencuri 'Gerbang Kedaulatan' mereka yang berharga, jadi mereka terus-menerus memeriksanya. Itulah sebabnya ada begitu banyak keamanan di sekitar tempat itu. Sejujurnya, saya tidak mengerti mengapa para peneliti menoleransinya. Jika saya jadi mereka, saya akan mengembalikan benda sialan itu ke perbendaharaan kerajaan agar saya bisa bekerja dengan tenang. Saya yakin itu bahkan bukan yang asli...”

Setelah itu, mereka diarahkan ke lift ajaib yang mewah di tepi Lubang, yang membawa mereka ke fasilitas yang dimaksud. Sepanjang jalan, mereka melewati berbagai fasilitas penelitian lain yang tidak terlalu rahasia – salah satu penjaga bersenjata yang ikut bersama mereka banyak bicara dan tidak pernah berhenti membicarakannya. Zach benar-benar mengajak pria itu mengobrol, yang merupakan hal yang baik, karena hal itu memungkinkannya untuk tetap diam tanpa terlihat terlalu kasar.

Penjaga lainnya sama diamnya dengan Zorian. Keduanya saling melempar pandangan ramah terhadap dua orang yang bergosip di

sebelah mereka, lalu mengabaikan satu sama lain selama perjalanan.

Akhirnya mereka sampai di tempat tujuan, melewati dua pos pemeriksaan bersenjata yang hanya memeriksa dokumen mereka sebelum mengusir mereka masuk, dan akhirnya mereka masuk ke dalam.

Mereka disambut oleh sepasang peneliti – satu setengah baya, dan satu lagi yang menurut perkiraan Zorian tidak lebih dari 18 tahun. Mereka menawarkan untuk mengajak mereka berdua berkeliling tempat itu, dan cukup terkejut ketika mereka menerima tawaran itu.

“Kami jarang mendapatkan inspektur yang benar-benar tertarik dengan pekerjaan kami,” komentar pria paruh baya itu. Sebelumnya, ia memperkenalkan dirinya sebagai Krantin Keklos. “Kebanyakan hanya ingin melihat Gerbang Kedaulatan untuk memastikannya masih ada dan utuh, lalu pergi secepatnya.”

“Oh, kami juga ingin melihat Sovereign Gate,” kata Zach sambil tersenyum. “Kami hanya berpikir akan menarik untuk melihat apa lagi yang kamu punya di sini.”

"Tentu saja," kata Krantin. "Yakinlah bahwa kami telah merawatnya dengan baik. Kami berterima kasih kepada Kerajaan karena mengizinkan kami mempelajari artefak yang luar biasa ini."

“Kau tidak percaya kalau itu palsu seperti yang diyakini orang lain,” tanya Zorian penasaran.

“Saya tidak yakin apakah itu Gerbang Kedaulatan dalam legenda sejarah,” Krantin mengakui. “Tapi itu pasti artefak asli dari Zaman Para Dewa.”

Selama satu jam berikutnya, Krantin dan Aread (asistennya yang lebih muda yang lebih banyak membiarkan Krantin memimpin) menuntun Zach dan Zorian melalui fasilitas tersebut untuk menunjukkan pekerjaan mereka. Zorian dapat melihat bahwa Krantin sangat gembira dapat mengajak seseorang yang dianggapnya berpengaruh untuk berkeliling tempat itu, meskipun sikapnya yang kalem. Ia menginginkan lebih banyak dana dan dukungan dari Pemerintah, dan berpikir bahwa menuruti keinginan mereka dapat membantunya mendapatkannya.

Ada tiga bagian utama dari fasilitas tersebut. Bagian pertama adalah serangkaian tiga Ruang Hitam – yang pertama dan terkecil diperuntukkan bagi eksperimen pada tanaman dan hewan, sementara dua yang lebih besar digunakan oleh manusia. Bagian kedua membahas penggabungan alkimia dan percepatan temporal dalam berbagai cara. Terakhir, bagian ketiga dan terakhir didasarkan pada kubus hitam besar dengan panjang sekitar empat meter di setiap sisinya. Ada cekungan seperti pintu di sisi kubus, tetapi Krantin menjelaskan bahwa mereka tidak pernah berhasil membukanya.

Terukir pada pintu ini adalah diagram geometris yang sangat familiar – garis horizontal dengan segitiga terbalik yang seimbang di atasnya.

"Itu dia," kata Krantin, sambil mengarahkan tangannya ke kubus hitam. "Gerbang Kedaulatan. Meskipun ada legenda yang melingkupinya, kami percaya itu adalah semacam ruang percepatan waktu yang kuat, bukan gerbang sungguhan ke dunia lain. Sayangnya, kami tidak pernah benar-benar berhasil mengaktifkannya. Saya sangat berharap bahwa penyelarasan planet yang akan datang dan amplifikasi sihir dimensi yang dihasilkan mungkin menjadi kunci untuk membuatnya berfungsi, tetapi tidak berhasil. Sayang sekali."

"Menakjubkan," kata Zach sambil menatap kubus itu dengan ekspresi yang tidak terbaca di wajahnya.

"Ya," Krantin setuju. "Sulit dipercaya bahwa benda seperti ini hanya menjadi debu di perbendaharaan keluarga Noveda selama beberapa dekade. Jika bukan karena kemurahan hati Tuan Zveri dalam menyumbangkan beberapa artefak Noveda yang tidak dibutuhkan kepada Kerajaan, siapa tahu berapa lama benda itu akan terbengkalai di sana tanpa ditemukan!"

"Ya," kata Zach dingin sambil menggertakkan giginya. "Tesen, orang yang murah hati sekali."

"Baiklah," Krantin terbatuk, menyadari bahwa dia telah menyinggung perasaan seseorang, "Meskipun saya senang menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin Anda miliki, hanya ini saja yang dapat kami lakukan di sini. Jika Anda berkenan-

Zorian melihat sekeliling untuk memastikan bahwa mereka hanya berdua di area itu untuk sementara waktu, lalu menghubungi pikiran

kedua peneliti itu. Meskipun Krantin dan Aread adalah penyihir yang sangat terlatih, mereka adalah spesialis dalam sihir waktu dan tidak memiliki pertahanan mental yang nyata. Hanya dalam beberapa detik, Zorian memaksa pikiran mereka menjadi linglung. Mereka tetap berdiri tegak, dan tampak baik-baik saja pada pandangan pertama, tetapi mereka sebenarnya tidak sadarkan diri.

Zach mengangkat sebelah alisnya karena keheningan mereka yang tiba-tiba.

"Kau mendapatkannya?" tanyanya sambil menoleh ke Zorian.

"Ya," Zorian membenarkan. "Jadi. Apakah kau tahu bagaimana kita bisa mengaktifkan benda ini? Dan apakah bijaksana untuk melakukannya? Maksudku-"

"Kita harus mencoba menyentuhnya," kata Zach.

...ya, oke. Zorian tidak punya ide yang lebih baik.

"Kita harus melakukannya bersama-sama," kata Zorian.

"Oh, benar – dengan begitu kita berharap keduanya bisa mengaktifkannya pada saat yang bersamaan. Kita berdua punya penanda yang sama, jadi seharusnya bisa berfungsi, kan?"

"Benar," Zorian setuju dengan gelisah. Dia sendiri tidak begitu yakin, tetapi apa lagi yang bisa dia lakukan? Jika sang matriark benar, Red Robe sudah tahu tentang tempat ini dan bisa pergi kapan pun dia mau. Namun, lingkaran waktu itu masih ada, jadi jelas dia tidak pergi. Kenapa tidak? Zorian akan melakukannya jika dia yang melakukannya.

Dia membutuhkan jawaban yang ada di benda itu.

"Tiga," kata Zorian. "Satu, dua... tiga!"

Keduanya menekankan telapak tangan mereka pada diagram di pintu dengan sinkronisasi sempurna satu sama lain.

Dua detik berlalu.

"Tidak ada yang terjadi," keluh Zach. "Sial..."

"Tidak," Zorian mengerutkan kening. Dia bisa merasakan sesuatu menjulur keluar dari kubus di depan mereka, mencoba mengakses penandanya. Meminta... konfirmasi? "Aku bisa merasakan sesuatu. Aku tidak tahu apakah kau sudah bisa merasakan penandamu sendiri."

"Tidak juga," kata Zach.

"Yah, bagaimanapun juga, kupikir jika aku hanya—"

Dia menyalakan salah satu sakelar pada spidolnya. Kekuatan misterius yang keluar dari kubus itu langsung menyerbunya. Semuanya menjadi gelap.

Zorian setengah berharap akan terbangun di Cirin lagi, dengan Kirielle melompat di atasnya dan mengucapkan selamat pagi padanya.

Namun, dia tidak melakukannya. Dia malah mengambang dalam kehampaan hitam tanpa ciri. Dan Zach berada tepat di sampingnya.

"Wah. Apa yang terjadi?" tanya Zach sambil melihat sekeliling. "Kita di mana?"

"Kubus itu ingin aku memberinya semacam konfirmasi," kata Zorian. "Jadi aku bilang ya. Dan di sinilah kita."

"Jika kita terus-terusan terjebak dalam kekosongan ini gara-gara kamu, aku tidak akan pernah memaafkanmu," Zach memperingatkannya.

"Kamu pasti akan melakukan hal yang sama jika berada di tempatku dan kamu tahu itu," kata Zorian.

"Ya, tapi bukankah kamu seharusnya menjadi orang yang paranoid dan bijaksana? Menyetujui permintaan yang tidak diketahui dari artefak kuno yang misterius kedengarannya cukup bodoh bagiku."

Sebelum Zorian bisa mengatakan apa pun, orang lain muncul di hadapan mereka.

Tidak... bukan orang. Makhluk di depan mereka samar-samar mirip manusia, tetapi itu jelas hanya fasad yang kasar. Ia tidak mengenakan pakaian, tetapi itu tidak masalah karena ia tidak memiliki alat kelamin, bulu tubuh, atau apa pun selain kulit halus. Wajahnya

kosong dan apatis, dan matanya bersinar putih tanpa iris atau apa pun kecuali cahaya lembut yang keluar darinya.

“Selamat datang, Pengendali,” kata entitas itu, suaranya lembut dan tanpa emosi.

Zach bereaksi lebih cepat darinya – ia segera meraih tongkat sihirnya, hanya untuk mendapati tongkat itu benar-benar terpaku pada sarungnya. Sambil memeriksa dirinya sendiri, Zorian menyadari tongkat sihirnya sendiri mengalami nasib yang sama. Bahkan, pakaiannya sendiri tampak terpaku pada kulitnya dan meskipun ia dapat merasakan cadangan mananya, ia tampaknya tidak dapat mengeluarkan mana itu sama sekali.

“Siapa kau?” tanya Zach. “Tempat apa ini?”

"Aku adalah Penjaga Ambang Batas," kata entitas itu, sama apatisnya dengan wajahnya. "Dan ini adalah ruang kendali."

"Menurutku ini bukan tempat fisik," kata Zorian. "Perhatikan bagaimana pakaianmu tampak menjadi bagian dari tubuhmu."

"Hei, kau benar..." kata Zach sambil mengerutkan kening saat ia mencoba menyingsingkan lengan bajunya dan gagal.

"Kami adalah semacam proyeksi," kata Zorian. "Seperti entitas di depan kita."

Mereka berdua menatap entitas di depan mereka. Tampaknya entitas itu menafsirkan perhatian mereka sebagai semacam perintah.

“Apa permintaanmu, Pengendali?” tanya Sang Penjaga.

“Bisakah kita meninggalkan tempat ini?” tanya Zorian.

"Tentu saja," sang Penjaga setuju dengan mudah. "Apakah kau ingin melakukannya sekarang?"

“Dengan cuti, yang kami maksud adalah kembali ke tubuh tempat kami diproyeksikan,” Zach menjelaskan.

“Jawabannya tetap sama,” jawab Guardian dengan mudah.

“Bagaimana kalau meninggalkan lingkaran waktu?” tanya Zorian.

"Lingkaran waktu?" gumam penjaga itu tak mengerti. Matanya berkedip sejenak sebelum kembali fokus pada mereka. "Maaf, tapi gerbangnya terkunci."

"Apa?" Zach protes. "Apa maksudmu 'gerbangnya dipalang'?"

"Pengendali telah meninggalkan lingkaran waktu," jelas Guardian. "Tidak mungkin bagi orang lain untuk meninggalkannya."

Ada keheningan sejenak ketika Zach dan Zorian memproses klaim ini.

"Tapi kukira kita adalah Pengendali," protes Zach.

"Kau adalah Sang Pengendali," Sang Penjaga setuju dengan mudah.

"Tapi kau baru saja mengatakan Sang Pengendali telah meninggalkan lingkaran waktu," Zorian mengerutkan kening.

"Benar," demikian konfirmasi Guardian.

"Lalu, mengapa lingkaran waktu itu masih ada?" tanya Zorian.

"Lingkaran waktu tidak dapat berakhir saat Pengendali masih berada di dalam lingkaran waktu tersebut," kata Guardian.

"Jadi Sang Pengendali telah meninggalkan lingkaran waktu, tetapi Anda tidak dapat mengakhiri lingkaran waktu tersebut karena Sang Pengendali masih berada di dalam lingkaran waktu tersebut?" tanya Zach tidak percaya. "Tidakkah Anda menyadari betapa bodohnya hal itu?"

"Menurutku kita tidak sedang berhadapan dengan makhluk yang cerdas," kata Zorian. "Itu semacam mantra animasi yang menjalankan fungsinya dan menjadi bingung karena ada banyak Pengendali padahal seharusnya hanya ada satu. Penjaga, berapa banyak orang yang sedang kau ajak bicara sekarang?"

"Hanya Pengendali yang dapat mengakses tempat ini," jawab penjaga itu dengan tenang.

"Jadi tunggu dulu..." kata Zach dengan suara gemetar.

"Maksudmu..."

"Red Robe entah bagaimana berhasil mengelabui ruang kontrol agar

mengira dia adalah Pengendali lingkaran itu,” keluh Zorian. “Dia sudah pergi. Jadi tidak ada orang lain yang bisa pergi.”

“Gerbangnya dikunci,” demikian konfirmasi Guardian.

Yah, sial .

Akhir Arc 2

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

55. Ambang Batas

Bab 055 Ambang Batas

Selama hampir setengah menit, kekosongan tak berujung tempat mereka melayang itu sunyi. Baik Zach maupun Zorian tidak tahu harus berkata apa, dan Sang Penjaga Ambang tampak puas menunggu pertanyaan lebih lanjut dengan tenang. Zorian ingin mengatakan bahwa ia sedang mempertimbangkan implikasi dari pengetahuan baru ini saat itu, tetapi sebenarnya ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan terkejut melihat betapa baiknya Zach menanggapi semua ini. Ia agak menduga anak laki-laki lainnya akan panik dan mulai mengumpat dan berteriak sekarang. Tetapi tidak, Zach secara mengejutkan tenang dan pendiam menghadapi situasi itu. Satu-satunya bukti bahwa ia sedikit kesal adalah sedikit kerutan di wajahnya.

"Jadi," kata Zach akhirnya, suaranya memecah keheningan yang mencekam di sekitar mereka. "Apa sekarang?"

"Sejujurnya aku tidak tahu," Zorian mengakui. "Aku benar-benar tidak mengira Red Robe sudah meninggalkan lingkaran waktu. Namun, itu sangat masuk akal, sekarang setelah aku mengingat kembali semuanya..."

"Ya, dia benar-benar menipu kita, bukan?" Zach mendesah.

"Yah, aku tidak akan mengatakannya seperti itu," Zorian tersenyum. "Aku cukup yakin ini bukan yang dia rencanakan. Kita memang ditakdirkan untuk menghilang. Lingkaran waktu seharusnya runtuh ketika pengendali lingkaran waktu meninggalkan tempat ini, dan secara permanen menyingkirkan kita sebagai ancaman. Tapi kita masih di sini, dan jika lingkaran waktu ini berada di luar parameter normalnya, mungkin saja kita bisa keluar dari tempat ini."

"Heh," Zach terkekeh. "Sekarang setelah kau menyebutkannya, ya. Dan juga, ini berarti aku bisa berhenti menahan diri. Kau juga, dalam hal ini. Kita berdua telah berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menonjolkan diri agar Red Robe tidak menyadari aktivitas kita. Sekarang setelah kita tahu dia sudah tidak ada di sini lagi..."

"Ya," Zorian setuju. "Menurutku, kita punya tiga prioritas utama. Pertama, kita perlu mencari tahu berapa lama lagi waktu yang tersisa hingga lingkaran waktu itu runtuh. Kedua, kita perlu menemukan cara untuk keluar. Ketiga, kita harus mencoba mencari tahu siapa sebenarnya si Jubah Merah itu sehingga kita bisa segera menghabisinya jika... *saat* kita keluar dari tempat ini."

Zorian menoleh ke samping untuk melihat ke arah Penjaga Ambang, yang diam-diam melayang di tempat tak jauh dari mereka saat mereka berbicara. Penjaga itu tampak tidak terganggu dengan sikap mereka yang mengabaikannya.

"Kita harus bertanya kepada Guardian tentang semua hal yang dapat kita pikirkan," Zorian mencatat. "Siapa yang tahu rahasia penting apa yang diketahuinya, dan tampaknya ia tidak peduli untuk membagikan apa pun atas inisiatifnya sendiri. Meskipun itu bisa memakan waktu cukup lama – kita mungkin harus kembali ke tubuh kita untuk sementara waktu untuk memastikan kita tidak diganggu."

"Apakah kita perlu khawatir tentang itu?" tanya Zach, sambil mengenakan jaketnya untuk menunjukkan bagaimana pakaian mereka tampak sebagai bagian tak terpisahkan dari tubuh mereka. "Kubus itu tampaknya telah mencabut jiwa kita dari tubuh kita untuk membawa kita ke sini. Apakah penting jika tubuh kita terbunuh di luar sana?"

"Kita bisa saja diproyeksikan di sini," Zorian menggelengkan kepalanya. "Sejujurnya, kedengarannya seperti cara paling sederhana untuk mencapai ini. Namun, itu akan membuat pengontrol loop sangat rentan saat bermain-main dengan kontrol. Hmm... Guardian?"

"Kalian hanya diproyeksikan ke tempat ini, tetapi masa tinggal kalian tidak akan dipersingkat oleh kejadian di dunia luar," jelas sang Penjaga. Rupanya cukup pintar untuk menafsirkan pertanyaannya berdasarkan percakapannya dan Zach. Menarik. "Jika bentuk fisik kalian mengalami kerusakan kritis, atau jika jiwa kalian dirusak, aku akan menarik jiwa kalian ke dalam Gerbang untuk diamankan. Waktu

kalian di sini akan tetap bebas, meskipun kalian harus memulai pengulangan baru untuk meninggalkan tempat ini, karena aku tidak dapat mengikat kembali jiwa kalian ke tubuh kalian jika mereka tidak cukup utuh."

"Baiklah. Senang mengetahuinya, kurasa," gumam Zorian. Ia menatap Zach, dan mendapati bahwa anak laki-laki lainnya sudah menatapnya. "Apa ada yang ingin kau tanyakan pada Guardian atau...?"

"Kau duluan," kata Zach sambil menggelengkan kepalanya.

"Baiklah. Pertama-tama, apakah ada batas waktu berapa lama kita bisa tinggal di sini?" tanya Zorian.

"Ketika pengulangan ini berakhir, kunjungan Anda ke tempat ini juga akan berakhir," jawab Guardian. "Selain itu, tidak ada."

Jadi ketika putaran waktu dimulai kembali, mereka akan terlempar kembali ke tubuh mereka di awal bulan, tetapi selain itu, mereka bisa tinggal di sini selama mungkin.

Mereka punya banyak waktu saat itu.

"Apa kriteria untuk akhir setiap iterasi?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. "Apakah sekadar berjalannya waktu sudah cukup, atau ada hal lain yang lebih penting?"

"Berlaluanya waktu sudah cukup," demikian konfirmasi Guardian. "Tidak ada iterasi yang boleh berlangsung lebih dari sebulan pada saat itu. Di luar itu, ada banyak kemungkinan yang akan menyebabkan iterasi berakhir sebelum waktunya."

"Bisakah kamu sebutkan kemungkinan-kemungkinan itu?" tanya Zorian.

"Tidak," kata Guardian tanpa emosi. "Anda tidak berwenang atas informasi itu."

Zorian berkedip karena terkejut. Meskipun ia menduga Sang Penjaga tidak akan mampu menjawab semua pertanyaan mereka, ia pikir itu lebih karena pada akhirnya itu hanyalah mantra animasi bodoh, bukan karena ia benar-benar menolak untuk membantu mereka seperti itu.

"Apa? Tapi kukira kita adalah Pengendali," Zach tiba-tiba menyela. "Bagaimana mungkin kita tidak diberi wewenang untuk mengetahuinya?"

"Pengendali tidak memiliki wewenang tanpa batas," jelas Guardian. "Hanya Pembuat dan agennya yang memiliki akses ke informasi tentang cara kerja Gerbang."

"Pembuat?" Zach mengulang dengan tidak percaya. "Pembuat apa?"

"Tentu saja dari Gerbang," kata Sang Penjaga. Zorian hampir bisa membayangkan Sang Penjaga memutar matanya saat mendengar pertanyaan itu, meskipun matanya tidak berfungsi seperti itu dan nada suaranya tidak pernah berubah.

"Jadi, Sang Pengendali bukanlah otoritas tertinggi dalam hal Gerbang atau putaran waktu?" tanya Zorian. Sang Penjaga segera mengonfirmasi hal ini. "Lalu, apa yang bisa kau ceritakan tentang Sang Pencipta ini?"

"Kamu tidak berwenang mengetahui identitas Sang Pencipta," Sang Penjaga memberitahunya.

Tentu saja akan seperti itu...

"Ugh. Hal ini benar-benar menyebalkan!" keluh Zach.

Sepuluh menit yang sia-sia dihabiskan untuk mencoba menanyai Sang Penjaga tentang Sang Pencipta, agen-agennya, apakah itu dewa (seperti dugaan Zorian) atau bukan, sudah berapa lama Sang Pencipta terakhir kali berinteraksi dengan Gerbang, dan seterusnya. Tanggapan Sang Penjaga sama untuk mereka semua: mereka tidak diizinkan untuk tahu.

Zorian berharap ia bisa saja menyerang pikiran makhluk itu dan menyelesaikannya, tetapi ketidakmampuan mereka untuk melakukan sihir di tempat ini juga memengaruhi kemampuan psikisnya. Mereka tidak punya cara untuk memaksa makhluk itu bekerja sama, dan akhirnya memutuskan untuk beralih ke topik lain.

"Anda mengatakan tidak ada iterasi yang boleh berlangsung lebih dari sebulan," Zorian mengingatkan Guardian. "Bisakah Anda memberi tahu kami alasannya?"

"Ketika sebuah iterasi berakhir, semua yang ada di dalamnya hancur," kata Guardian memulai. Baiklah, senang mengetahui hal itu dikonfirmasi... Zorian telah berasumsi demikian selama beberapa waktu, tetapi meminta Guardian untuk memverifikasinya adalah hal yang baik. "Berdasarkan pandangan filosofis tertentu, ini dapat dilihat sebagai pembunuhan massal..."

"Tapi tidak semuanya, ya?" gumam Zorian dengan nada tidak suka.

"Yang lain tidak melihat penghancuran salinan sebagai masalah, selama salinan tersebut tidak menyimpang terlalu jauh dari aslinya," lanjut Guardian, mengabaikan sela Zorian. "Lingkaran waktu diatur berdasarkan asumsi seperti itu. Jadi, sangat penting bahwa entitas yang disalin oleh lingkaran waktu tidak diberi cukup waktu untuk menyimpang secara berarti dari aslinya, karena penghancurannya akan menjadi tidak etis. Sebulan ditetapkan sebagai titik batas yang baik."

"Bagaimana jika salah satu salinan berhasil mencapai kesadaran akan lingkaran waktu dan menemukan cara untuk mempertahankan kesinambungan di berbagai iterasi?" tanya Zorian. "Secara hipotetis."

"Itu akan sangat disayangkan untuk salinannya," catat Guardian. "Hanya Pengendali yang benar-benar dapat meninggalkan putaran waktu, bagaimanapun juga."

"Lihat, ini bagian yang tidak kumengerti," Zach tiba-tiba menyela. "Mengapa aturan seperti itu diberlakukan? Maksudku, sejak awal hanya ada satu Pengendali, jadi mengapa harus ada batasan seperti itu?"

"Untuk menghentikan Pengendali dari mencoba menyelundupkan beberapa salinan keluar dari putaran waktu," kata Guardian dengan lugas, seolah-olah itu adalah hal yang paling jelas di dunia.

Ada jeda sebentar ketika Zach dan Zorian memproses hal ini.

"Kenapa... kenapa itu penting?" tanya Zorian gemetar.

"Karena hanya Pengendali yang jiwanya yang asli ditarik ke dalam lingkaran waktu," kata Sang Penjaga. "Semua orang lainnya adalah salinan. Agar Pengendali lingkaran waktu itu bisa pergi, aku hanya perlu mengikatkan kembali jiwa mereka ke tubuh asli mereka. Agar

salah satu salinan bisa memasuki dunia nyata, aku harus menukar jiwa mereka dengan jiwa yang asli. Ini akan secara efektif membunuh yang asli."

Ada jeda lagi yang lebih panjang setelah penjelasan ini.

Zorian tidak terlalu terkejut dengan fakta bahwa meninggalkan lingkaran itu mengharuskannya menukar jiwanya dengan jiwa aslinya. Bagaimanapun, itu adalah salah satu ide pertama yang muncul dalam benaknya. Yang mengejutkannya adalah bahwa Zach ternyata *bukan* tiruan. Menjadi Pengendali memiliki lebih dari sekadar memiliki penanda yang dicap di jiwamu, tampaknya.

"Jadi Pengendali memiliki jiwa asli yang ditarik ke dalam lingkaran waktu saat pertama kali dibuat," kata Zorian. "Mereka bukan tiruan, jadi tidak masalah bagi mereka untuk pergi. Namun, semua orang harus membunuh seseorang untuk bisa keluar, dan itu tidak dapat diterima. Benarkah?"

"Ya," sang Penjaga setuju.

"Tapi kau bisa melakukan itu?" Zach tiba-tiba angkat bicara. "Jika salah satu salinan ingin meninggalkan tempat ini, kau *bisa* menukar jiwanya dengan jiwa yang asli?"

"Secara teori," Sang Penjaga mengakui, "tetapi itu bertentangan dengan apa yang seharusnya kulakukan. Aku adalah Sang Penjaga Ambang Batas. Salah satu tugas utama yang diberikan Sang Pencipta kepadaku adalah memastikan hal-hal di dalam lingkaran waktu tidak dapat mengancam sumber pola dasar. Jika salinan yang menyimpang mencoba membunuh yang asli dengan menukar jiwa mereka dengannya, aku akan melakukan yang terbaik untuk menghentikan mereka."

"Bagaimana dengan salinan yang normal dan tidak menyimpang?" tanya Zorian. "Tentunya tidak ada salinnya mengganti yang asli dengan salinan yang normal. Keduanya pada dasarnya sama saja! Itulah yang membuat menghancurkan jutaan jiwa setiap bulan atau lebih itu tidak apa-apa, bukan?"

The Guardian ragu-ragu. Keheningan singkat dan menegangkan menyelimuti tempat kejadian saat ia mempertimbangkan skenario

tersebut.

"Selama salinannya tidak terlalu menyimpang dari aslinya, perubahan seperti itu secara teoritis dapat diterima," Guardian akhirnya mengakui. "Tetapi tujuan saya adalah untuk menjaga agar lingkaran waktu tidak menyebar ke dunia nyata sebanyak mungkin, jadi saya tetap menolak untuk melakukan perubahan seperti itu. Hanya pengendali, dengan pengetahuan dan rahasia yang mereka kumpulkan di dalam lingkaran waktu, yang diizinkan untuk pergi dan meninggalkan jejak mereka di dunia luar, karena secara teknis mereka berasal dari dunia itu sejak awal."

"Baiklah," Zorian mengangguk, memberi isyarat kepada Zach dengan tangannya untuk menghentikan masalah itu. Meski masih sangat tenang, Guardian tampak agak gelisah dengan pertanyaan-pertanyaan mereka saat ini. Zorian takut jika mereka terlalu memaksakannya, ia mungkin menyadari salah satu dari mereka adalah tiruan dan melakukan sesuatu untuk 'memperbaiki' hal ini. Lebih baik tinggalkan topik itu untuk saat ini. "Mari kita beralih ke hal lain. Guardian, kau bilang Gerbang itu diblokir karena Pengendali telah meninggalkan lingkaran waktu."

"Ya," entitas itu mengonfirmasi.

"Bisakah kau memberitahuku berapa kali itu terjadi?" tanya Zorian.

"Sang Pengendali masih berada di dalam lingkaran waktu, Pengendali," kata Sang Penjaga dengan nada tidak membantu.

Beberapa variasi pertanyaan itu menegaskan bahwa Sang Penjaga tidak tahu kapan Red Robe pergi. Sang Pengendali pergi, tetapi tidak benar-benar pergi, dan Sang Penjaga sangat bingung dengan semua kejadian itu.

Meminta deskripsi Red Robe atau informasi pengenalan lainnya kepada Guardian juga tidak berhasil – Guardian tampaknya tidak melihat dunia dengan cara yang sama seperti mereka, meskipun penampilannya cukup mirip manusia dan avatar yang ia dan Zach tempati tampak seperti manusia. Guardian tampaknya mengabaikan hampir semua hal dalam hal karakteristik pengenalan ketika menyangkut Controller. Selain penanda, tentu saja.

"Jadi Pengendali yang pergi punya penanda itu?" tanya Zorian.

"Tentu saja," tegas Guardian. "Kalau tidak, bagaimana dia bisa pergi?"

"Bagaimana Pengendali mendapatkan penanda itu?" tanya Zorian.

"Apakah itu turun-temurun, diberikan oleh Gerbang itu sendiri menurut beberapa kriteria atau apa?"

"Pengendali ditandai oleh Kunci, oleh Pembuat, atau oleh agennya," kata Guardian. "Saya tidak mengetahui kriteria apa yang digunakan dalam memilih Pengendali tertentu. Pada akhirnya, tidak relevan dengan tujuan saya untuk mengetahui hal-hal seperti itu."

"Tetapi Kuncinya hilang," kata Zach sambil mengerutkan kening.

"Tersebar di tempat yang sangat jauh. Dan jika Sang Pencipta adalah dewa seperti yang kau duga, yah... para dewa telah berdiam diri selama berabad-abad. Yang tersisa hanyalah para agennya. Siapakah itu?"

"Tidak mungkin untuk mengatakannya sekarang," Zorian mengangkat bahu. "Tapi tampaknya kau sengaja dipilih oleh seseorang untuk masuk ke sini."

"Atau mungkin Red Robe," kata Zach muram. "Aku tahu kau pikir aku looper asli, tapi fakta bahwa Red Robe mampu pergi begitu saja... bisa jadi dialah yang asli. Kau lihat bagaimana Guardian bereaksi terhadap kemungkinan bertukar jiwa antara salinan dan yang asli. Bagaimana Red Robe pergi jika dia hanya salinan?"

"Aku tidak tahu," desah Zorian. "Sayang sekali Guardian menjadi sangat bodoh setiap kali ada yang menyinggung kepergian Red Robe."

"Jika saja tidak ada yang konyol tentang hal itu, kita mungkin sudah terhapus dari keberadaan saat Red Robe pergi," kata Zach kepadanya. "Jadi itu mungkin berkah tersembunyi. Ngomong-ngomong, Guardian? Penanda yang kumiliki ini unik, ya? Tidak mungkin ada beberapa penanda Controller?"

"Tidak ada," Guardian mengonfirmasi. "Sebelum putaran waktu diaktifkan, menandai orang baru akan membatalkan penanda lama. Di dalam putaran waktu, penanda Pengendali tidak dapat dipanggil, dan hanya penanda yang lebih rendah yang dapat ditempatkan."

"Penanda yang lebih kecil"? Apa-apaan itu sekarang?" protes Zach.

"Pengendali dapat menambahkan orang ke dalam putaran waktu untuk sementara dengan memberi penanda yang lebih kecil pada mereka," jelas Guardian.

"Apa?" Zach berteriak. "Ada cara untuk memasukkan seseorang ke dalam lingkaran waktu dan kau baru menyebutkannya sekarang!? Dan apa maksudmu sementara?"

"Meskipun saya senang menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin Anda miliki dengan kemampuan terbaik saya, pada akhirnya saya tidak dirancang untuk mengajarkan Pengendali cara mengoperasikan putaran waktu," kata Guardian. "Itu adalah tugas siapa pun yang meletakkan penanda pada Anda. Dan yang saya maksud dengan sementara adalah bahwa target penanda yang lebih rendah akan mempertahankan ingatan dan kemampuan mereka hingga enam kali pengulangan sebelum penanda tersebut hilang."

"Mengapa penanda yang lebih kecil ini bersifat sementara seperti itu?" tanya Zach dengan bingung. "Apakah ada cara untuk membuatnya permanen?"

""Hanya sementara untuk menjaga perbedaan dari aslinya ke tingkat yang dapat diatur dan mencegah Pengendali agar tidak terlalu terikat secara emosional dengan salinan yang ditandai dengan cara seperti itu,"" jelas Guardian. ""Tidak ada cara untuk membuatnya permanen, karena itu akan menjadi kejam tanpa alasan. Bagaimanapun, mereka tidak dapat meninggalkan lingkaran waktu.""

"Namun jika salinan yang tetap dapat dikenali selama lebih dari sebulan dihitung sebagai manusia dan membunuh mereka adalah tindakan yang salah, bukankah itu berarti bahwa menggunakan penanda yang lebih rendah ini pada dasarnya adalah pembunuhan?"

"Ya," Sang Penjaga langsung setuju. "Tapi bukan Gerbang yang melakukannya, jadi itu bisa diterima. Terserah Pengendali untuk memutuskan kapan dan apakah mereka merasa nyaman menggunakan kemampuan seperti itu."

"Jadi..." Zorian memulai setelah jeda singkat.

"Aku tidak akan pernah menggunakan mantra seperti itu," Zach

langsung berkata, menebak dengan tepat apa yang hendak ditanyakan Zorian. "Tidak akan pernah. Mengapa aku harus menyiksa diriku sendiri dengan melibatkan orang-orang, mengetahui bahwa mereka akan tiba-tiba kembali ke diri mereka yang lama dan bodoh hanya dalam enam kali restart?"

"Cukup adil," kata Zorian, menduga ia telah menyinggung topik yang sensitif. "Guardian, bagaimana dengan kemampuan untuk mengeluarkan orang dari lingkaran waktu? Membuat mereka memulai setiap iterasi tanpa jiwa dan mati? Apakah kemampuan ini ada?"

"Sang Pengendali juga memiliki kemampuan seperti itu," sang Penjaga mengonfirmasi.

Sekarang, Zorian tahu lebih baik daripada bertanya apakah kemampuan seperti itu pernah digunakan di masa lalu. Sang Penjaga memiliki kesadaran yang sangat terbatas tentang apa yang terjadi dalam putaran waktu itu sendiri, tidak peduli apa pun kecuali Sang Pengendali itu sendiri.

"Bagaimana dengan kemampuan untuk mengembalikan orang-orang yang 'terhapus' dengan cara seperti itu?" tanyanya. Dia masih marah pada matriark karena berencana mengkhianatnya, tetapi dia tetap menginginkannya kembali.

"Tidak," kata Sang Penjaga. "Kemampuan itu memerintahkan Gerbang untuk membuat perubahan pada templat dasar yang digunakan untuk membangun setiap iterasi. Tidak ada cara untuk membatalkannya tanpa campur tangan langsung dari Sang Pembuat. Sang Pengendali disarankan untuk menggunakan kemampuan ini dengan kebijaksanaan dan pengendalian diri."

Selama dua puluh menit berikutnya, Zach dan Zorian mencoba menanyai Sang Penjaga tentang cara di mana kemampuan-kemampuan ini dapat dilakukan oleh Sang Pengendali atau tentang kemampuan-kemampuan lain yang mungkin mereka miliki. Sayangnya, tidak satu pun dari pertanyaan-pertanyaan itu membuahkan hasil. Sang Penjaga tidak tahu bagaimana semua kemampuan ini dapat dilakukan, dan menolak untuk mencantumkan semua kemampuan yang dimiliki Sang Pengendali, dengan mengatakan bahwa mereka tidak berwenang untuk mengetahui informasi tersebut.

"Ini tidak masuk akal," keluh Zach. "Ia senang memberi tahu kita tentang kemampuan tertentu jika kita bertanya, tetapi daftar sederhana dari semua pilihan dilarang?"

"Yah, masuk akal jika Sang Pencipta tidak ingin setiap Pengendali mengetahui semua fitur yang mereka miliki," renung Zorian. "Jika beberapa atau semua Pengendali diberi informasi terbatas, Anda tidak ingin membiarkan Sang Pelindung memberi tahu mereka semua tentang hal itu..."

Sesi tanya jawab lain yang sia-sia terjadi, di mana Zorian mencoba bertanya kepada Guardian tentang sejarah lingkaran waktu dan tujuannya. Guardian mengaku tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang lingkaran waktu sebelumnya, selain sekadar mengetahui keberadaannya. Rupanya, Guardian tidak menyimpan ingatannya di antara lingkaran waktu yang berbeda. Mengenai tujuan lingkaran waktu...

"Tujuan dari lingkaran waktu itu adalah antara Pengendali dan orang yang menandai mereka," pungkas Guardian. "Atau mungkin akan lebih tepat jika dikatakan bahwa lingkaran waktu itu adalah apa pun yang diinginkan Pengendali. Lagipula, tidak banyak yang bisa menghentikan mereka untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan saat berada di dalam lingkaran waktu itu."

"Baiklah, pertanyaan berikutnya," desah Zorian. "Bisakah kau memberitahuku berapa lama lagi sebelum lingkaran waktu itu kehabisan tenaga dan mati? Dengan kata lain, berapa lama kita harus meninggalkan tempat ini?"

"Ya, tentu saja. Loop waktu memiliki daya yang cukup untuk 52 iterasi lagi sebelum harus ditutup," kata Guardian. "Dengan asumsi pemanfaatan maksimum setiap iterasi, itu setara dengan operasi selama empat tahun lebih sedikit."

Empat tahun... mungkin dia hanya serakah, tetapi itu terasa sangat singkat baginya. Dia bertanya kepada Guardian tentang hal itu hanya untuk melihat apa yang akan dikatakannya. Dia menduga Guardian akan menolak untuk menjawab, dengan alasan kurangnya otorisasi mereka atau apa pun, tetapi Guardian sebenarnya punya jawaban untuk mereka kali ini.

"Lingkaran waktu biasanya dimulai pada puncak keselarasan planet," jelas Guardian. "Sayangnya, ada yang salah dan lingkaran waktu telah diaktifkan satu bulan sebelumnya. Ini membuat semuanya lebih mahal, menyebabkan lingkaran waktu menurun jauh lebih cepat dari yang seharusnya."

"Tahukah kau sudah berapa lama lingkaran waktu itu ada?" tanya Zorian.

"967 iterasi," jawab Guardian. "Sekitar 30 tahun dalam waktu linier."

Tunggu, angka-angka itu agak aneh... bagaimana mungkin hampir seribu iterasi sama dengan 30 tahun yang menyedihkan?

"Tunggu," Zorian mengerutkan kening. "Jadi putaran waktu menghabiskan daya per iterasi, bukan berdasarkan berapa banyak waktu yang berlalu?"

"Ya," demikian konfirmasi Guardian.

"Tetapi saya sering kali memperpendek waktu restart dengan mati karena beberapa hal bodoh dalam beberapa hari pertama," Zach memprotes. "Apakah Anda mengatakan bahwa saya telah menghabiskan waktu yang diberikan setiap kali saya melakukan itu?"

"Ya," sang Penjaga menegaskan lagi dengan datar. "Akan tetapi, itu adalah hak Pengendali untuk melakukan hal seperti itu. Agaknya Anda merasa keuntungan yang diperoleh sepadan dengan pengorbanan waktu tambahan."

"Tidak, aku tidak tahu!" Zach memprotes. "Aku hanya tidak tahu apa-apa! Kalau aku tahu semua ini, aku akan lebih berhati-hati dalam hal ini!"

"Sangat disayangkan," kata Guardian. Namun, suaranya tidak terdengar menyesal atau penuh belas kasihan, dengan nada yang sama lembutnya seperti biasanya. "Sepertinya Anda kurang siap untuk tugas ini. Anda harus mengadu kepada siapa pun yang memberi Anda spidol itu begitu Anda keluar."

"Ya, aku akan segera melakukannya. Begitu aku berhasil menemukan bajingan itu," kata Zach muram, "Jadi, mari kita selesaikan ini... Guardian, bagaimana kita bisa membuka gerbangnya?"

“Kau harus menunjukkan Kunci itu kepadaku dengan membawanya ke Gerbang,” kata Sang Penjaga dengan sederhana. “Jika kau menunjukkan kelima bagian itu, kau akan memperoleh cukup otorisasi untuk membuka kembali gerbang itu.”

“Kurasa kau tidak bisa memberi tahu kami di mana menemukan benda-benda itu?” Zach mencoba.

"Tidak," jawab Sang Penjaga segera. Tentu saja. "Tetapi menemukan mereka seharusnya tidak terlalu sulit bagimu. Penandamu dapat merasakan kehadiran mereka."

Bukan untuk pertama kalinya, Zorian berharap penanda terkutuk yang dicap di jiwanya disertai dengan buku petunjuk atau semacamnya.

Meskipun mereka terus menanyai Guardian selama dua jam, sangat sedikit informasi baru yang diperoleh. Ketika mereka akhirnya memutuskan untuk pergi, Guardian memberi tahu mereka bahwa mereka harus memulai pengulangan baru dari putaran waktu karena tubuh mereka telah 'sangat rusak' saat mereka berbicara dengan Guardian dan makhluk bodoh itu tidak merasa penting untuk menyebutkannya sampai mereka siap untuk pergi.

Setelah sekitar lima menit, ketika Zorian menyadari Zach tidak akan berhenti mengomel pada Guardian dalam waktu dekat, dia langsung meraih ke dalam jiwanya dan membalik tombol mulai ulang penanda.

Segalanya menjadi gelap dan sunyi.

- merusak -

Seperti biasa, kebangkitan Zorian terjadi karena Kirielle melompat ke atasnya. Peristiwa yang terjadi setelah kebangkitannya juga cukup umum, saat dia berbicara dengan Ilsa dan menghindari usaha Ibu untuk berbicara sambil sarapan. Dia bahkan akhirnya mengajak Kirielle untuk ikut dengannya ke Cyoria, meskipun awalnya berencana untuk meninggalkannya. Sebagian, ini karena dia menyadari rencana samar-samarnya untuk bergegas mengumpulkan Kunci secepat mungkin dan menemukan cara untuk mengelabui Sang Penjaga agar membiarkannya keluar agak prematur dan dia harus benar-benar meluangkan waktu untuk menenangkan diri dan mencerna semuanya sedikit. Namun, alasan yang sama pentingnya adalah karena dia

menyadari bahwa dia butuh istirahat. Permulaan sebelumnya sangat melelahkan, dengan semua perburuan aranea tanpa henti dan berbagai pengungkapan di akhir, dan dia tidak ingin langsung terjun ke misi jangka panjang lainnya. Memulai kembali satu atau dua kali untuk sedikit bersantai dan memikirkan semuanya tidak akan membunuh mereka. Batas waktu yang mereka miliki terlalu pendek untuk selernya, tetapi tidak sesingkat *itu* .

Dia hanya bertanya-tanya bagaimana cara menjelaskan semua ini kepada Zach saat mereka bertemu lagi ketika dia diganggu oleh ketukan di pintu.

Apa? Itu... itu biasanya tidak terjadi...

Ia pergi membuka pintu, mengulurkan tangannya dengan akal sehatnya ke arah pengujung tak dikenal itu, hanya untuk menemukan Zach di depan pintu. Rupanya sesama penjelajah waktu itu tidak puas menunggu di stasiun kereta Cyoria.

Zorian agak terkejut, dan bukan hanya karena Zach memutuskan untuk datang ke rumahnya...

Dia benar-benar bisa merasakan pikiran Zach sekarang. Pikirannya masih terlindungi, tetapi anak itu tidak lagi berada di bawah pengaruh pikiran kosong. Zorian agak tersentuh dengan kepercayaan yang ditunjukkannya.

"Halo, Zach," kata Zorian. "Senang bertemu denganmu di sini."

"Ya, pertemuan terakhir kita berakhir agak *mendadak* ," kata Zach sambil melotot. "Jadi kupikir sebaiknya aku mampir dan mengakhiri pembicaraan kita."

"Maaf," Zorian meringis. "Aku tahu mengakhiri semuanya dengan tiba-tiba adalah tindakan yang tidak masuk akal, tapi aku sudah agak tertekan dengan apa yang dikatakan Guardian dan kau terlibat pertengkaran sepihak dengan makhluk itu..."

"Tidak apa-apa," kata Zach sambil melambaikan tangan untuk mengusirnya. "Aku juga kehilangan keberanian. Mungkin lebih baik kau menghentikanku sebelum aku melakukan sesuatu yang bodoh. Makhluk itu tampak tidak peduli, tetapi jika ada yang bisa membuat marah konstruksi mantra yang tidak masuk akal, itu adalah aku."

“Zorian, siapa dia?” tanya Ibu tiba-tiba sambil berjalan ke arah mereka. Saat menoleh, Zorian juga bisa melihat Kirielle mengintip dari balik pintu dapur, memperhatikan situasi yang terjadi.

“Itu cuma Zach,” kata Zorian. “Dia salah satu teman sekelasku dari Cyoria.”

“Ya ampun, akhirnya Zorian punya teman yang mengunjunginya di rumah,” kata Ibu dengan nada gembira yang berlebihan. “Aku tidak pernah menyangka akan mengalami hari seperti ini. Bisakah aku memperkenalkannya?”

“Tentu,” Zorian setuju. Itu hanya basa-basi. “Ibu, ini Zach Noveda, teman dan teman sekelasku. Zach, ini Cikan Kazinski, ibuku. Gadis kecil yang mengintip dari balik pintu adalah adik perempuanku, Kirielle.”

Ibu menatap Kirielle dengan jengkel dan memberi isyarat agar dia mendekat dan memperkenalkan dirinya dengan baik. Sambil mendengus mendengar perintah itu, Kirielle mendekat dan menjabat tangan Zach sesuai dengan tata krama yang berlaku.

“Apa, tidak ada Fortov?” tanya Zach berbisik.

Ibu selalu memiliki pendengaran yang baik, jadi pada akhirnya ia dapat mendengar juga.

“Dia ada di rumah temannya sekarang. Dia akan menemui kita di stasiun kereta, jadi kamu bisa menemuinya di sana. Aku berasumsi kamu bermaksud naik kereta ke Cyoria bersama Zorian, ya?”

“Ya. Kereta. Tentu saja,” Zach terbata-bata, menatap Zorian dengan pandangan bertanya. Dia mungkin mengira mereka akan minta diri dan berteleportasi ke Cyoria.

“Kali ini aku memutuskan untuk membawa Kirielle bersamaku ke Cyoria,” kata Zorian. “Kuharap kau tidak keberatan dia ikut dengan kita.”

Kirielle menatap Zach dengan tatapan sekeras yang bisa ia kerahkan, menantanginya untuk tidak setuju dengan kedatangannya.

“Eh, benar juga. Tentu saja aku setuju,” kata Zach.

Yang terjadi selanjutnya adalah sekitar dua puluh menit Ibu mencoba membujuk Zach untuk menerima sesuatu untuk diminum dan mencari informasi tentangnya. Zach memutuskan untuk tidak menyebutkan bahwa dia adalah pewaris terakhir dari Keluarga Bangsawan yang masih hidup, mungkin karena dia masih ingat apa yang diceritakan Zorian kepadanya tentang ibunya, dan hanya menggambarkan dirinya sebagai anak yatim piatu yang kaya dari Cyoria. Namun, berdasarkan tatapan Ibu kepadanya, Zorian cukup yakin bahwa dia mencurigai kebenaran. Dia cukup tanggap tentang hal-hal semacam ini.

Akhirnya, mereka berempat berkemas dan berangkat menuju stasiun kereta Cirin.

"Kok Zach nggak bawa barang bawaan?" protes Kirielle sambil melotot ke arah tas berisi barang-barangnya sendiri yang dipaksakan Ibu untuk dibawanya sendiri.

"Baiklah, saya dari Cyoria," kata Zach sambil menyeringai. "Barang bawaan saya sudah ada di sana."

"Tidak adil..." gumamnya.

"Oh, kau akan lihat betapa tidak adilnya saat kita sampai di Cyoria," kata Zorian padanya. "Ada jarak tempuh satu jam berjalan kaki dari stasiun kereta ke tempat kita akan menginap, dan kudengar akan turun hujan juga..."

Ketika mereka akhirnya sampai di stasiun kereta, mereka mendapati Fortov sudah ada di sana, sedang mengobrol dengan teman-temannya. Ibu bersikeras untuk mengenalkan Zach kepadanya, yang membuat Zorian jengkel lebih dari yang seharusnya.

"Jangan tersinggung, Zorian, tapi sejauh ini keluargamu tampak baik padaku," kata Zach kemudian, saat ia akhirnya berhasil keluar dari kelompok Fortov. "Mungkin aku agak bias, karena semua keluargaku sudah meninggal dan aku berharap aku benar-benar *punya* keluarga... tapi sejujurnya aku tidak bisa memahami permusuhanmu terhadap mereka."

"Itu masalah pribadi," kata Zorian dengan nada singkat. "Ada banyak sejarah yang tidak kau ketahui. Lupakan saja."

"Baiklah, terserahlah," Zach mendesah. "Aku tidak ingin memulai

pertenggaran. Aku sebenarnya ingin minta maaf."

Zorian menatapnya dengan aneh.

"Minta maaf?" tanya Zorian penasaran. "Untuk apa?"

"Yah, terakhir kali kau menyebutkan bagaimana pikiranku selalu kosong saat bersamamu dan itu artinya aku tidak percaya padamu..."

"Kau tidak perlu minta maaf untuk itu," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku juga sudah bilang kalau aku akan melakukan hal yang sama jika aku jadi kau, ingat?"

"Jangan tersinggung, tapi aku tidak ingin menjadi sepertimu, Zorian," kata Zach sambil menggelengkan kepalanya. Baiklah, persetan denganmu juga, Zach! Perasaan itu saling berbalas! "Intinya, kau benar. Kita tidak saling percaya, dan kita tidak akan sampai ke mana pun jika kita terus-menerus dihantui oleh hal itu. Kita perlu bekerja sama jika kita ingin memiliki kesempatan untuk keluar dari sini."

Yah, itu tidak sepenuhnya apa yang dia katakan, tetapi karena Zorian sebenarnya setuju dengan sentimen itu, dia tidak menyela.

"Jadi, kurasa kau sudah menyadari kalau pikiranku tidak kosong..." kata Zach.

"Tentu saja," Zorian mengangguk. "Namun, aku melihat pikiranmu masih terlindungi."

"Ya, tentu saja," kata Zach sambil memutar matanya. "Percayalah pada tetanggamu, tapi kunci pintumu, mengerti?"

"Saya tidak mengeluh," kata Zorian. "Saya hanya ingin melihat perisai itu tidak terasa seperti mantra. Itu pertahanan mental yang tidak terstruktur, ya?"

"Tentu saja kau sudah mengujinya," Zach mendesah. "Dasar pembaca pikiran. Tapi ya, itu tidak terstruktur. Aku sudah menguasainya sejak lama, pada dekade pertama perulanganku."

"Ini... agak sulit untuk sesuatu yang telah kamu latih selama puluhan tahun," Zorian mengakui. "Maksudku, aku tahu sulit untuk mempraktikkan sihir pikiran tak terstruktur ketika kamu bukan

cenayang sepertiku, tetapi aku telah melihat penyihir biasa lainnya dengan pertahanan serupa dan pertahanan mereka jauh lebih baik dari ini.”

“Saya tidak pernah benar-benar menyempurnakannya sejak... yah, saya tidak pernah membutuhkannya untuk hal yang lebih rumit daripada menahan pembacaan pikiran biasa dan semacamnya,” kata Zach. “Ini bukan hanya kemalasan saya, lho. Ini adalah kearifan umum tentang pertahanan mental yang tidak terstruktur di antara para penyihir. Atau setidaknya itulah yang dikatakan oleh berbagai instruktur sihir tempat saya belajar. Dapatkan keterampilan yang cukup dalam kemampuan untuk menggagalkan serangan biasa dan hadapi hal yang lebih parah dengan perlindungan defensif yang tepat dan semacamnya. Jika Anda tidak punya waktu untuk menyiapkannya, cari sumber serangan mental dan lakukan serangan. Atau langsung kabur saja dari tempat kejadian. Kebanyakan penyihir setuju bahwa pertahanan mental yang tidak terstruktur lebih merepotkan daripada bermanfaat.”

“Yah, saya agak bias, tapi saya tidak setuju,” kata Zorian.

"Ya, saya merasa agak bodoh sekarang karena hanya menerima begitu saja kearifan konvensional dalam hal itu," Zach mengakui. "Saya telah terjebak dalam lingkaran waktu selama beberapa dekade, bukan berarti saya tidak punya waktu. Saya telah mengasah lebih banyak keterampilan yang tidak berguna hingga sempurna hanya untuk membanggakan diri, jadi saya seharusnya tidak mengabaikan sesuatu seperti ini. Tapi cukup itu saja. Saya punya permintaan untuk Anda."

"Silakan," Zorian mengangguk, memberi isyarat padanya untuk melanjutkan.

"Jangan ganggu pikiranku tanpa izinku," kata Zach. "Bahkan jika kau menangkapku tanpa perlindungan mental atau semacamnya."

"Baiklah," Zorian setuju. "Aku bisa menghargai itu. Bagaimana jika aku curiga kau sudah berada di bawah pengaruh penyihir pikiran lain?"

“Aku... harus memikirkan itu,” Zach terbata-bata. “Untuk saat ini, tidak. Jangan ganggu pikiranku saat itu juga. Buat aku pingsan dan tunggu efeknya hilang.”

Zorian ingin menunjukkan bahwa beberapa efek pikiran tidak 'hilang', tetapi dia dapat melihat bahwa Zach masih merasa sangat tidak nyaman dengan sihir pikiran dan memutuskan untuk menunda pembicaraan ini untuk lain waktu.

“Baiklah. Aku akan membiarkan pikiranmu sendiri. Aku hanya akan menggunakan akal sehat dan empatiku padamu, karena keduanya tidak memerlukan invasi mental untuk menggunakannya dan hampir mustahil bagiku untuk *tidak* menggunakannya pada seseorang. Ada lagi?”

"Ya," kata Zach. "Fakta bahwa kau bisa merasakan dan memanipulasi penanda yang ditempatkan pada kami dan aku tidak bisa benar-benar membakar, kau tahu? Aku bisa menerima bahwa kau adalah penyihir pikiran yang lebih baik daripada aku karena itu adalah kemampuan spesialmu dan sebagainya, tetapi indra jiwa pribadimu ini adalah sesuatu yang bisa dengan mudah kuperoleh sendiri jika aku mengetahuinya. Apakah kau pikir kau bisa mengajarku cara melakukannya?"

"Kurasa aku harus mengenalkanmu pada salah satu guruku untuk melakukan itu," Zorian mengerutkan kening. "Alanic punya akses ke ramuan yang belum pernah kutemukan di tempat lain dan pengetahuan tentang cara membantu jika terjadi kesalahan besar. Kurasa itu tidak akan jadi masalah besar, meskipun awalnya dia orang yang cukup suka menolong."

Akhirnya kereta tiba dan mereka terpaksa mengakhiri pembicaraan mereka. Karena mereka akan berbagi kompartemen dengan Kirielle selama sisa perjalanan, pembicaraan yang sensitif harus ditunda beberapa saat.

Bahkan jika mereka ingin membicarakan sesuatu yang misterius, Kirielle tidak akan membiarkan mereka. Kekhawatiran apa pun yang dirasakannya terhadap Zach mencair selama dua puluh menit pertama perjalanan kereta dan kebosanan yang ditimbulkannya. Dia mulai bertanya kepada Zach tentang Cyoria dan akademi. Kemudian, Zach akan berkomentar betapa terkejutnya dia dengan cara Kirielle memperlakukannya, karena Kirielle agak lebih tidak ramah kepadanya di awal permainan sebelumnya. Namun, seperti yang dijelaskan Zorian kepadanya, Kirielle adalah orang yang memiliki kesan yang jauh lebih buruk tentang Zach... dan kesan pertama yang buruk

tentang Zach tidak pernah benar-benar hilang selama sisa permainan. Cara Kirielle memperlakukannya sekarang sebenarnya jauh lebih dekat dengan kepribadiannya yang sebenarnya daripada apa yang dialaminya sebelumnya.

"Aneh juga kamu tidak menyukai sebagian besar keluargamu, tapi kamu begitu dekat dengan adik perempuanmu," komentar Zach. "Apakah memang selalu seperti itu, atau...?"

"Saya selalu paling menyukainya dibanding mereka semua," kata Zorian. "Tapi tidak, saya tidak memiliki hubungan sebaik ini dengannya sebelum putaran waktu. Ada alasan mengapa saya tidak pernah membawanya sebelum saya mulai mempertahankan kesadaran saya di setiap permulaan."

"Ah. Kupikir kira-kira seperti itu," kata Zach. "Jadi, apakah kita punya rencana untuk memulai ulang ini atau bagaimana?"

"Saya berharap kita bisa beristirahat sejenak untuk memulai lagi," keluh Zorian. "Saya perlu memikirkan banyak hal dan menerima semua ini. Banyak hal yang harus diterima."

"Hmm... baiklah," kata Zach akhirnya. "Kurasa kita harus meluangkan waktu untuk saling mengenal. Kau masih bisa mengenalkanku pada orang Alanik yang mengajarkan penginderaan jiwa pribadi, kan?"

"Tentu saja," Zorian menegaskan. "Kau bisa melatih indra jiwamu sementara kita memutuskan apa yang harus dilakukan. Bukannya aku benar-benar berniat tidak melakukan apa pun sendiri, tahu."

"Oh? Apa rencanamu untuk dirimu sendiri?" tanya Zach.

"Saya telah mengikuti pelajaran dari mentor saya, Xvim, tetapi sejauh ini saya tidak pernah bisa benar-benar fokus pada pelajaran tersebut. Sekarang setelah saya tidak lagi memiliki memori yang membusuk di kepala saya yang menyita sebagian besar perhatian saya, saya rasa saya akhirnya dapat memberinya semua perhatian saya dan melihat apa hasilnya. Namun, saya masih belum yakin seberapa banyak yang harus saya ceritakan kepadanya tentang lingkaran waktu dan cara kerjanya. Maksud saya, saya ketakutan dengan cara kerjanya, dan saya benar-benar menyadari adanya pengulangan ulang... Saya tidak yakin apakah menjelaskan kepada Xvim apa yang sebenarnya terjadi

adalah ide yang bagus.”

"Saya tidak bisa membantu Anda," Zach menggelengkan kepalanya. "Saya tidak pernah berhasil meyakinkan orang tentang lingkaran waktu, dan itu sebelum saya mengetahui semua hal gila tentangnya seperti yang saya ketahui sekarang. Saya tidak tahu bagaimana Anda bisa meyakinkan Xvim untuk menganggap Anda serius tentang perjalanan waktu, mengingat dia tidak pernah mempercayai saya ketika saya mencoba melakukan hal yang sama."

“Kau pergi ke Xvim untuk mencoba dan menceritakan kepadanya tentang lingkaran waktu?” tanya Zorian. “Kurasa kau benar-benar bersungguh-sungguh ketika kau mengatakan kau pergi ke hampir semua orang yang memiliki cerita itu.”

"Ya..." Zach setuju. "Menurutmu, apakah akan membantumu meyakinkannya bahwa kau berkata jujur jika aku ikut denganmu? Aku bisa melakukan sihir yang cukup gila sesuai permintaan, sekarang..."

"Aku tidak tahu," kata Zorian. "Aku tidak menyebutmu saat aku berbicara dengannya sebelumnya, tetapi itu lebih untuk meminimalkan hubungan apa pun di antara kita berdua jika Red Robe entah bagaimana mengetahui penyelidikan Xvim di putaran waktu itu. Sekarang setelah kita tahu Red Robe sudah pergi, mungkin ada baiknya untuk melibatkanmu dalam cerita."

Zorian mempertimbangkan hal itu selama beberapa detik.

"Aku akan pergi sendiri pada hari Senin," Zorian memutuskan. "Tapi aku akan memberitahunya bahwa kau juga seorang penjelajah waktu dan melihat apakah dia ingin bertemu denganmu."

- merusak -

Tentu saja Xvim ingin bertemu dengannya. Terus terang, jika Zorian berada di tempat Xvim dan seorang siswa datang kepadanya dengan cerita tentang dirinya sebagai penjelajah waktu dan kemudian siswa lain *juga merupakan* penjelajah waktu, dia akan bereaksi dengan cara yang sama. Jadi, keesokan harinya setelah pembicaraan Zorian dengan Xvim, dia kembali ke kantor pria itu dengan Zach di belakangnya.

“Jadi, Tuan Noveda,” Xvim memulai. “Tuan Kazinski di sini mengklaim bahwa Anda dan dia terjebak dalam... 'lingkaran waktu', dan telah hidup melewati bulan ini berkali-kali sebelumnya. Anda tampaknya telah hidup lebih lama darinya. Saya telah mendengar cerita Tuan Kazinski dan melihat bukti yang dimilikinya, dan sekarang saya ingin tahu sisi cerita Anda. Namun, sebelum kita membahasnya, saya akui saya ingin tahu tingkat keterampilan Anda. Apakah Anda keberatan jika kita meluangkan waktu satu atau dua jam untuk menguji kemampuan sihir Anda?”

"Tentu saja," Zach mengangkat bahu. "Kurasa kita harus meninggalkan kantor untuk itu..."

“Itu tidak perlu, Tuan Noveda,” kata Xvim kepadanya. “Ujiannya akan terdiri dari latihan pembentukan sederhana.”

"Latihan pembentukan tubuh?" tanya Zach, terkejut. "Eh, agak mengecewakan, tapi oke. Siap saat Anda siap."

Ya ampun. Haruskah Zorian memperingatkannya?

Tidak. Tidak, akan lebih lucu seperti ini.

"Tolong angkat pena ini," kata Xvim kepada Zach, sambil menyerahkan salah satu dari sekian banyak pena yang berserakan di mejanya. "Lalu putar pena ini di udara."

Zach tersenyum, melakukan hal itu dengan sangat mudah...

...pada saat itu sebuah kelereng menancap tepat di dahinya, menyebabkan dia kehilangan konsentrasi dan berhenti mengangkat penanya, apalagi memutarnya.

“...apa?” tanya Zach tidak percaya.

“Kau gagal,” Xvim memberitahunya, sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja dengan tidak sabar.

“Tapi... kau melempar kelereng padaku!” protes Zach.

“Dan kau langsung kehilangan konsentrasi,” kata Xvim sambil mendesah panjang. “Memalukan. Dan kau seharusnya menjadi seseorang yang berlatih sihir selama puluhan tahun? Apa yang

mungkin telah kau lakukan selama ini? Zorian di sini tidak akan pernah membiarkan hal kecil seperti itu mengganggu, dan dia hanya terjebak dalam lingkaran waktu selama beberapa tahun.”

Ada jeda panjang ketika Zach memandang dengan tak percaya antara Xvim dan Zorian, seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

Zorian berusaha keras untuk tidak tertawa. Dia bisa mengerti mengapa Xvim melakukan ini – itu tindakan yang menyebalkan, dan sama sekali tidak pantas untuk seorang guru, tapi sialnya itu lucu.

"Yah, kurasa itu sudah bisa diduga," kata Xvim. "Puluhan tahun pengajaran yang buruk tetap saja pengajaran yang buruk. Satu lagi siswa yang menjanjikan gagal karena buruknya pendidikan sihir kita. Mari kita coba lagi, kali ini dengan benar. Mulai lagi..."

- merusak -

"Aku benci orang ini," kata Zach saat mereka meninggalkan kantor Xvim. "Kurasa aku tidak pernah ingin mencekik seseorang seperti ini seumur hidupku."

“Ya, Xvim punya efek seperti itu pada orang-orang,” Zorian setuju.

"Maksudku, aku tahu dia brengsek, tapi aku tidak pernah menyadari kalau dia brengsek seperti itu. Kau tahu? "

Ya, dia tahu. Oh, bagaimana Zorian tahu...

"Jika dia selalu seperti itu, lalu kenapa kau selalu kembali padanya lagi dan lagi?" tanya Zach tidak percaya.

"Aku ingin membuktikan bahwa dia salah," Zorian mengangkat bahu. "Dia memang menyebalkan, tetapi dia menuntut kesempurnaan dalam sesuatu yang selama ini kupikir aku kuasai, jadi aku tidak bisa membiarkannya begitu saja. Lagipula, dia tidak sepenuhnya buruk, begitu kau mengenalnya sedikit."

"Tidak terlalu buruk," ulang Zach sambil memutar matanya. "Saya sangat berharap ini adalah akhir dan saya tidak perlu berbicara dengan orang itu lagi."

“Kau tahu, Xvim cukup bagus dalam pertahanan mental non-

terstruktur,” kata Zorian polos.

"Tidak," jawab Zach langsung.

“Apa?” Zorian menyeringai. “Aku hanya ingin menyarankanmu untuk meminta bantuannya dalam menguasai kemampuan itu. Aku yakin dia akan senang membantumu berlatih.”

"Tidak. Sama sekali tidak," Zach menggelengkan kepalanya. "Dan jangan kira aku tidak menyadari betapa kau bersenang-senang sementara aku menderita di sana. Aku akan mencari cara untuk membalasmu, kau akan lihat sendiri."

Daripada terintimidasi oleh ancaman itu, Zorian akhirnya tertawa.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

56. Tidak jelas

Bab 056 Tidak Jelas

Meskipun pengalaman itu membuat Zach kesal, Zorian menilai pertemuan mereka dengan Xvim telah sukses sepenuhnya. Tentu, Xvim telah secara terbuka meremehkan keterampilan Zach, tetapi itu hanyalah Xvim yang menjadi Xvim. Pria itu terkesan dengan caranya sendiri, kalau tidak, dia tidak akan terus mendorong Zach ke latihan pembentukan yang semakin menantang saat pertemuan mereka berlangsung. Bukan karena hasil ini mengejutkan – ada banyak hal yang membuat terkesan tentang pembentukan Zach, terutama jika seseorang tahu seberapa besar cadangan mananya. Rekan penjelajah waktunya belum mengasah keterampilan pembentukannya ke standar konyol yang sama seperti yang dicapai Zorian di bawah bimbingan Xvim, tetapi dia jelas jauh lebih baik daripada yang seharusnya. Zorian yakin bahwa keterampilan yang ditunjukkan Zach di kantor itu akan dianggap sebagai poin yang menguntungkan mereka.

Keesokan harinya, Zorian memutuskan untuk memperkenalkan Zach kepada Alanic juga dan melihat apakah pendeta itu terbuka terhadap ide untuk mengajarkan Zach beberapa pertahanan jiwanya. Oleh karena itu, mereka menemui pendeta itu pagi-pagi sekali, yang berarti mereka membolos kelas seharian penuh. Bukan berarti membolos kelas menjadi masalah besar bagi mereka berdua saat ini.

Awal pertemuan berjalan sesuai dengan yang diharapkan Zorian. Zach berbicara, Alanic mendengarkan, dan Zorian lebih banyak diam. Pendeta itu sudah tahu maksud permintaan mereka, karena Zorian sudah menjelaskan banyak hal kepadanya saat mengatur pertemuan, tetapi dia ingin mendengar versi cerita Zach juga sebelum menyetujui apa pun. Untungnya, Zach berhasil mematuhi naskah dan tidak mengatakan apa pun yang tidak seharusnya dia katakan.

Kisah mereka, pada dasarnya, sangat sederhana: mereka berdua

akhirnya menjadi sasaran serangan sihir jiwa dan kini memiliki semacam penanda yang tercetak di jiwa mereka. Zach, yang terguncang oleh pengalaman itu, kini ingin belajar cara mempertahankan diri dari serangan serupa.

"Ada satu hal yang menggangguku tentang ini," kata Alanic kepada mereka saat Zach menyelesaikan ceritanya, mengalihkan perhatiannya dari Zach ke Zorian. "Jika kalian berdua menderita serangan ini, mengapa hanya Zach yang tertarik mempelajari cara mempertahankan jiwanya? Apakah pengalaman yang kalian alami tidak mengkhawatirkan kalian juga?"

"Ah, baiklah, aku sudah tahu bagaimana cara memahami dan melindungi jiwaku," Zorian mengakui.

"Benarkah?" tanya Alanic penasaran, sambil mengangkat alisnya, bertanya tanpa suara.

"Mengapa aku harus berbohong?" tanya Zorian sambil mengangkat bahu.

Alanic menatapnya sejenak sebelum mengulurkan tangan ke seberang meja tempat mereka berkumpul dan memegang bahunya erat-erat. Zorian hendak bertanya kepadanya apa yang sebenarnya sedang dilakukannya ketika tiba-tiba semua indranya menjadi kacau.

Ia bergoyang di kursinya sejenak, dunia di sekitarnya berputar dan mencair seperti ilusi buruk dan tubuhnya terasa seperti sedang dipelintir menjadi bentuk yang tidak wajar. Kemudian ia menyadari apa yang terjadi dan menggunakan sihirnya untuk dengan kasar mendorong serangan Alanic menjauh dari jiwanya. Berhasil, dan dunia segera kembali normal, tetapi Zorian memiliki perasaan tidak nyaman yang lebih berkaitan dengan Alanic yang mundur saat tanda perlawanan pertama muncul daripada dirinya yang baik hati.

Dia menatap tajam ke arah pria itu, dan Alanic melepaskan tangannya dari bahu Zorian.

"Pertahanan yang buruk," kata Alanic. "Memang bagus, tapi buruk. Kau harus mempertimbangkan kembali keputusanmu, Tuan Kazinski. Kau bisa menggunakan instruksiku sama seperti Tuan Noveda di sini."

"Aku tahu itu!" bentak Zorian. "Aku hanya berpikir..."

...Alanic menolak untuk mengajarnya, karena dia tidak ingin melakukannya di awal-awal. Ya, tidak tanpa menerima penjelasan yang tidak ingin diberikan Zorian kepada pria itu saat itu.

Hmm.

"Kau tahu? Lupakan saja," desah Zorian. "Apakah itu berarti kau bersedia mencari kami? Kami berdua?"

"Kurasa begitu," kata Alanic sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di meja selama beberapa detik. "Kau menyembunyikan sesuatu dariku, tapi menurutku itu bukan sesuatu yang jahat. Siapa yang mengajarmu cara merasakan jiwamu, kalau boleh aku bertanya?"

"Seorang shifter yang ramah," kata Zorian.

Sebagian benar, bahkan jika Alanic telah melakukan bagian terbesar pekerjaan.

"Seorang shifter, ya?" kata Alanic, menatapnya lama sekali lagi.

"Baiklah. Ikutlah denganku agar aku bisa memeriksa penanda yang kalian berdua terima dari penyerangmu."

"Eh, kami tidak ingin itu dihapus," kata Zach buru-buru.

"Ya, kau sudah mengatakannya," kata Alanic. "Aku hanya ingin melihatnya. Jangan khawatir, aku tidak akan melakukan apa pun padamu tanpa persetujuanmu."

"Maksudmu seperti meluncurkan serangan jiwa kejutan untuk menguji klaim kita bahwa kita sudah punya pertahanan jiwa?" tanya Zorian sinis.

"Jangan cengeng begitu," kata Alanic tanpa simpati. "Itu hanya ketukan ringan, secara spiritual."

"Ketukan ringan itu hampir membuatku muntah di mejamu," kata Zorian kepadanya.

"Hmph," Alanic mendengus. "Pertahananmu bahkan lebih buruk dari yang kukira."

Sambil mendesah, Zorian memutuskan untuk melupakan masalah itu.

"Ada apa denganmu dan guru-guru yang menyebalkan?" Zach berbisik kepadanya saat mereka mengikuti Alanic lebih dalam ke kuil yang berfungsi sebagai rumahnya. "Apakah ini akan menjadi hal yang berulang padamu? Kurasa aku tidak sanggup menghadapi episode Xvim yang terulang secepat ini."

Zorian tergoda untuk membawa Zach ke Silverlake setelah ini, hanya untuk menunjukkan kepadanya arti *sebenarnya* dari kata menyebalkan. Setidaknya Alanic dan Xvim masing-masing membantu dengan cara mereka sendiri selain sulit dihadapi. Dia bertanya-tanya apakah Zach cukup baik untuk menghadapi si pemburu abu-abu... dia mungkin bisa membunuh binatang buas itu, tetapi bisakah dia melakukannya dengan cara yang menjaga telur-telurnya tetap utuh?

Meskipun sekarang setelah dipikir-pikir, Silverlake mungkin tidak dianggap sebagai guru. Dia belum mengajarkan apa pun sejauh ini.

"Tuan Zosk jauh lebih tidak menyebalkan daripada Xvim," bisiknya kepada Zach, mengesampingkan lamunannya sejenak. "Kadang-kadang dia bisa sangat kasar, tetapi dia selalu adil. Dia tidak menghina orang tanpa alasan yang jelas. Sebenarnya pertahanan jiwaku benar-benar *buruk* saat ini. Beri dia kesempatan."

"Saya senang Anda begitu percaya pada saya, Tuan Kazinski," kata Alanic, menyela pembicaraan mereka. Ups, sepertinya mereka kurang tenang. Atau mungkin pendengaran Alanic memang bagus itu. "Orang Xvim yang terus Anda bicarakan itu kedengarannya menarik. Saya harap Anda bisa memperkenalkan kami suatu saat nanti."

Zorian memasang wajah masam. Membawa Xvim dan Alanic ke dalam ruangan yang sama? Ya, tidak mungkin dia membiarkan itu terjadi...

Alanic tampaknya menyadari ketidaksukaan Zorian terhadap gagasan itu karena dia malah menertawakannya.

"Saya hanya bercanda, Tuan Kazinski," kata pendeta itu, suaranya masih diwarnai rasa geli. "Jika saya benar-benar ingin bertemu dengan 'Xvim' ini, saya akan mencarinya sendiri. Dengan nama seperti itu, saya yakin dia tidak akan sulit ditemukan."

"Kurasa kau benar," Zorian mengakui. 'Xvim' adalah nama yang cukup eksotis, dan dia merasa bahwa mentornya juga cukup terkenal di

kalangan tertentu. Setiap orang yang bekerja di lembaga bergengsi seperti Akademi Sihir Kerajaan Cyoria setidaknya cukup terkenal. Secara keseluruhan, Xvim mungkin tidak terlalu sulit ditemukan bagi seseorang seperti Alanic, yang jelas memiliki hubungan dengan satu atau lebih organisasi mata-mata.

Bukan untuk pertama kalinya, Zorian mendapati dirinya bertanya-tanya apa sebenarnya yang akan terjadi jika dia memberi tahu Alanic tentang putaran waktu. Tentu saja tidak dalam permulaan ini, tetapi sebagai ide untuk masa depan... yah, dia bisa menggunakan bantuan dan saran dari pendeta tempur.

Namun, dia tidak bekerja sendirian lagi, bukan? Dia harus melihat apa yang akan dikatakan Zach tentang hal itu.

Baiklah. Semoga Alanic meninggalkan kesan yang lebih baik pada Zach daripada Xvim.

- merusak -

"Ugh," kata Zach saat mereka meninggalkan rumah Alanic. "Ramuan psikedelik itu benar-benar neraka. Dan sepertinya aku harus meminumnya beberapa kali lagi?"

"Anda tidak perlu meminumnya," Zorian menegaskan. "Tujuannya hanya untuk mempercepat segalanya. Anda bisa meminumnya dengan cara yang lambat dan tanpa rasa sakit, serta bermeditasi untuk mencapai persepsi jiwa."

"Tidak, aku tahu batas kemampuanku," kata Zach sambil menggelengkan kepalanya. "Bahkan kau memilih rute 'cepat', dan aku bahkan lebih tidak sabaran daripada dirimu. Bagaimana kau bisa berpura-pura tidak menyadari lingkaran waktu selama ini, aku tidak akan pernah mengerti... Apa yang dia suruh kau lakukan saat aku berhalusinasi?"

"Sihir 'sentuhan ringan' yang dia coba lakukan padaku sebelumnya," Zorian meringis. "Dia terus menggunakan serangan jiwa lemah padaku sementara aku melawannya. Kurasa itu membantu. Paling tidak itu memberiku sedikit pengalaman dalam menangkis manipulasi jiwa. Aku biasanya mengandalkan perlindungan pertahanan yang sebenarnya untuk melawan sihir jiwa yang bermusuhan, tetapi hal

semacam ini berguna jika aku pernah lengah dengan mantra jiwa biasa. Aneh juga. Mengapa Alanic bersedia membantuku memperbaiki pertahanan jiwaku sekarang setelah aku membawamu? Mengapa kehadiranmu membuatnya *tidak terlalu* curiga padaku?"

"Kurasa aku terlihat seperti orang yang lebih jujur daripada dirimu," kata Zach sambil menyeringai. Zorian memutar matanya ke arahnya. "Ngomong-ngomong, sekarang apa?"

"Sekarang? Baiklah, kau pulang saja dan lakukan apa pun yang kauinginkan, atau kau ikut aku ke Knyazov Dveri sementara aku mengunjungi penjara bawah tanah setempat," kata Zorian kepadanya. "Aku akan pergi ke sana sementara kau belajar dengan Alanic, tetapi ide itu jelas harus dibatalkan, jadi kurasa aku akan melakukannya sekarang."

"Kau akan bersenang-senang di ruang bawah tanah sementara aku menderita di sana?" Zach mengerutkan kening.

"Tergantung bagaimana kamu mendefinisikan kesenangan," kata Zorian. "Aku akan mengisi mana yang terkristalisasi sebelum kembali ke permukaan."

"Aku tidak yakin aku mengerti," kata Zach. "Mengapa kamu membutuhkan begitu banyak mana yang terkristalisasi?"

"Uang, tentu saja," kata Zorian. "Saya menggunakan sebagian untuk membeli benda-benda ajaib dan golem, tetapi sebagian besar dijual untuk mendapatkan uang tunai. Saya mengingat di mana gumpalan kristal berada selama restart, jadi tidak butuh waktu lama untuk mengumpulkan banyak dari mereka. Ini hampir seperti mengumpulkan uang."

Zach terdiam beberapa saat.

"Wah, sial," kata Zach setelah beberapa saat. "Itu cerdik sekali. Kenapa aku tidak memikirkannya? Aku bisa saja menggunakan trik itu sekitar satu dekade yang lalu..."

"Apa, kamu punya masalah keuangan?" tanya Zorian penasaran. "Bukankah kamu sangat kaya?"

"Uangku tidak sebanyak yang orang kira," Zach menggelengkan

kepalanya. Oh, benar, walinya seperti merampoknya. “Astaga, uangku tidak sebanyak yang kukira, berkat pengasuhku yang licik. Namun, masalah sebenarnya adalah sebagian besar uangku tidak tersedia untukku. Semuanya ditabung dalam rekening jangka panjang atau disimpan dengan cara yang sangat sulit untuk kuambil dalam waktu singkat. Dan bahkan jika aku bisa mengambilnya dengan mudah, aku tetap harus membenarkan pengeluaranku kepada pengasuhku dan mendapatkan izinnya untuk membelanjakan sejumlah uang yang signifikan. Yang berarti bahwa ketika aku benar-benar ingin menghabiskan banyak uang selama restart, pada dasarnya aku harus mendapatkan uang dari awal entah bagaimana...”

“Hmm. Dan bagaimana kamu menyelesaikannya?”

"Yah, akhir-akhir ini aku hanya membunuh makhluk ajaib langka dan menjual mayatnya," Zach mengangkat bahu. "Kau bisa mendapatkan uang dalam jumlah besar jika kau tahu kepada siapa kau harus menjualnya. Namun, aku sangat menyukai solusimu. Itu jauh lebih aman, dan bahkan tidak memakan banyak waktu. Bukankah menjual mana yang terkristalisasi dalam jumlah besar di pasar akan menurunkan harga?"

Zorian menggelengkan kepalanya. “Dalam skema besar, jumlah mana terkristalisasi yang dapat kukumpulkan dalam beberapa hari hanyalah setetes air dalam ember. Bahkan jika aku tidak fokus melakukan apa pun selama seluruh permulaan, aku hanya akan menghasilkan sebagian kecil dari apa yang dihasilkan tambang khusus setiap hari. Meskipun mencoba menjual terlalu banyak ke toko-toko individual cenderung mendatangkan perhatian yang tidak diinginkan.”

"Baiklah," Zach mengangguk. "Jadi, bagaimana kita melakukannya?"

- merusak -

Kemudian pada hari itu, ketika mereka akhirnya kembali ke Cyoria, Zorian membawa tidak kurang dari lima kotak koper penuh mana yang terkristalisasi – jauh lebih banyak daripada yang biasanya didapatnya dari perjalanannya ke ruang bawah tanah di bawah Knyazov Dveri. Mereka mungkin sedikit berlebihan dengan koleksi kristal mereka, tetapi itu tidak masalah. Tidak ada yang namanya uang terlalu banyak.

Zorian biasanya tetap berada di area yang lebih aman di ruang bawah tanah yang telah dipetakan dan dijelajahnya sejak lama ketika memulai ekspedisi pengumpulan kristalnya, tetapi Zach bersikeras agar mereka menjelajahi ruang bawah tanah itu sedikit lebih dalam dari biasanya kali ini. Karena penjelajah waktu lainnya begitu kuat, Zorian setuju. Dia sebenarnya agak penasaran apakah mereka bisa menemukan sesuatu yang menarik. Namun, pada akhirnya, mereka tidak menemukan sesuatu yang terlalu menakjubkan – hanya beberapa gumpalan kristal baru dan beberapa tanaman gua aneh yang tidak dapat dikenali Zorian dan memutuskan untuk membawanya. Dia kemudian dapat menunjukkannya kepada Kael ketika bocah itu akhirnya muncul lagi. Mereka tidak menemukan sesuatu yang sangat berbahaya, yang menyenangkan Zorian (yang tidak ingin mengakhiri permulaan lebih awal karena mereka mati karena monster bodoh di kedalaman ruang bawah tanah) dan mengecewakan Zach (yang telah berharap untuk pertarungan yang bagus untuk melampiaskan amarah).

Tepat saat mereka hendak berpisah dan pulang ke rumah masing-masing, Zach tiba-tiba angkat bicara.

"Itu menyenangkan," katanya. "Kita harus membahasnya lebih dalam lain kali."

"Itu ide yang buruk," kata Zorian. "Kita sudah melewati titik di mana aku bertemu dengan sekumpulan mata yang melayang-layang yang membunuhku hanya dengan menatapku. Beruntungnya kita tidak bertemu dengan hal seperti itu hari ini. Apa kau benar-benar ingin menghentikan salah satu permulaan kita dengan mati karena monster bodoh?"

"Ugh. Kau tidak menyenangkan," keluh Zach.

"Kita selalu bisa memburu semua monster yang meneror kota sekarang setelah aranea menghilang," Zorian menjelaskan. "Aku sudah melakukannya dengan Taiven di awal permainan sebelumnya, tapi... yah, aku tidak akan pernah bisa benar-benar bebas saat bersamanya. Dia terlalu mengenalku untuk menerima begitu saja perkembangan keterampilanku."

"Taiven. Aku ingat dia," kata Zach. "Dia adalah teman kencanmu di malam ketika aku mengundang semua murid ke rumahku untuk

festival musim panas. Apakah kamu dekat dengannya?"

"Tidak seperti yang kau bayangkan. Kami hanya berteman," kata Zorian.

"Teman yang pergi kencan bersama?" kata Zach sambil menyeringai.

Aduh.

"Aku yakin aku pernah mengatakan hal seperti ini kepadamu, tapi Taiven tidak tertarik pada pria sepertiku. Aku bukan tipenya," jawab Zorian, berharap ini adalah akhir dari semuanya.

Ya, kecil kemungkinannya.

"Ah, jadi dia menolakmu," Zach mengangguk bijak. "Baiklah, jangan biarkan hal itu memengaruhimu. Kau tidak bisa menghubungi mereka semua, bahkan dengan putaran waktu dan percobaan berulang-ulang. Aku tidak pernah berhasil membujuk Raynie atau Akoja untuk berkenan denganku, misalnya, tidak peduli apa yang kucoba..."

Zorian sangat tergoda untuk bertanya kepada Zach tentang usahanya merayu Akoja, karena itu pasti akan lucu, dalam cara yang kacau balau. Namun, pada akhirnya, ia memutuskan bahwa ia benar-benar tidak ingin tahu.

"Saya harap kamu sadar bahwa saya baru berada dalam lingkaran waktu ini selama beberapa tahun saja dan sebagian besar waktu itu saya habiskan dalam keadaan terancam dan tertekan oleh berbagai 'keadaan darurat'," kata Zorian kepadanya.

"Ya, lalu?" tanya Zach, tidak mengerti maksudnya.

"Selain memilih seorang gadis untuk kencan di akhir ulangan, aku tidak pernah pergi berkenan," kata Zorian kepadanya. Apakah pertemuannya dengan Raynie dihitung sebagai kencan? Tidak, mungkin tidak. "Aku jelas tidak mengejar setiap gadis di kelas seperti yang tampaknya telah kau lakukan."

Zach menatapnya sambil terdiam selama beberapa detik, tampaknya tak bisa berkata apa-apa lagi mendengar pernyataan Zorian.

"Serius?!" tanyanya akhirnya, suaranya tak percaya.

“Serius,” Zorian membenarkan.

"Kau gila," kata Zach padanya. "Ingat kata-kataku, kau akan menyesali ini begitu kita keluar dari lingkaran waktu ini. Kau tidak akan pernah mendapatkan kesempatan seperti ini seumur hidupmu!"

“Kedengarannya seperti orang tua,” kata Zorian.

"Yah, aku *beberapa* dekade lebih tua darimu," Zach menjelaskan.

"Dengarkan orang tuamu, anak muda, aku tahu apa yang kukatakan..."

Sepuluh menit kemudian dan banyak candaan yang tidak penting, mereka akhirnya mengakhiri hari itu dan berpisah. Anehnya, meskipun ia menghabiskan sepanjang hari dengan jiwanya ditampar, merangkak melalui terowongan gelap yang dipenuhi monster atau diejek oleh sesama penjelajah waktu, Zorian merasa senang dengan hasilnya.

Meskipun sebenarnya dia bisa saja melupakan percakapan terakhir itu – sekarang dia tidak bisa berhenti memikirkan gadis-gadis dalam hidupnya.

Dan dia yakin jika Zach tahu tentang hal itu, dia akan menertawakan kesulitannya.

Si brengsek.

- merusak -

Dua hari setelah pertemuan mereka dengan Xvim, pria itu menelepon Zorian di kantornya untuk memberi tahu bahwa dia telah menerima ceritanya sebagai sesuatu yang masuk akal dan untuk membicarakan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Itu... sangat cepat. Sangat menarik untuk merasakan betapa besar pengaruh kehadiran Zach terhadap orang-orang yang diajaknya bicara. Baik Xvim maupun Alanic tampaknya menanggapi dengan lebih serius kali ini, hanya karena ada orang kedua yang mendukung ceritanya. Apakah hanya karena banyak orang yang meyakinkan dengan cara yang tidak dilakukan oleh satu orang, atau ada hal lain yang lebih penting?

Dia tergoda untuk bertanya langsung kepada Xvim tentang topik itu, tetapi kecil kemungkinannya dia bisa menawarkan banyak wawasan ke dalam proses pemikiran inkarnasi sebelumnya dan akan

memaksanya untuk mengakui bahwa dia sengaja membatasi akses Xvim ke informasi relevan tentang lingkaran waktu.

Bagaimanapun, dia saat ini mendapati dirinya berdiri di depan Xvim di salah satu dari banyak tempat pelatihan Akademi, menunggu pelajaran dimulai.

“Jadi,” kata Xvim. “Saya lihat Anda sendirian di sini. Saya rasa teman penjelajah waktu Anda menolak tawaran saya, ya?”

“Saya khawatir Anda tidak meninggalkan kesan terbaik padanya saat terakhir kali bertemu, Tuan,” kata Zorian dengan hormat.

“Sayang sekali. Dia bisa saja menggunakan bantuanku. Tapi cukup tentang mereka yang mudah putus asa – kami di sini untuk membantumu. Kamu bilang kamu sudah bekerja sama denganku untuk mengasah dimensionalitasmu? Kalau begitu, tunjukkan padaku.”

Zorian tidak perlu bertanya apa yang Xvim bicarakan. Ia mengeluarkan sebuah batu oval besar dari saku jaketnya dan mengeluarkan tangannya di depannya sehingga Xvim dapat melihat batu itu.

Lalu, ia menciptakan batas dimensi yang sempurna di sekeliling batu itu. Secara visual, tidak terjadi apa-apa... tetapi Zorian tahu Xvim entah bagaimana bisa membedakannya. Ia mengira kemampuannya untuk merasakan sihir memang sehebat itu.

“Lumayan,” kata Xvim, memberikan penilaiannya. “Teruslah mengerjakannya di waktu luangmu, tapi kurasa aku bisa mengerjakan ini.”

Zorian mengangguk, dan diam-diam mengantongi batu itu, pengalamannya yang panjang dengan Xvim memungkinkannya untuk mengabaikan perfeksionisme konyol mentornya tanpa benar-benar marah. Batasan dimensionalnya lebih dari sekadar 'lumayan' dan mereka berdua tahu itu. Zorian sudah mulai bekerja untuk membentuk batas dimensional di atas objek-objek kompleks seperti patung-patung kecil dan berencana untuk segera beralih ke serangga hidup yang bergerak.

“Sepertinya kau cukup menguasai mantra teleportasi dasar, dan

bahkan tahu banyak variasinya,” kata Xvim. “Jadi hari ini aku akan menunjukkan kepadamu cara bertahan melawan teleportasi.”

“Aku sudah tahu cara menangkal teleportasi,” kata Zorian.

“Benarkah?” kata Xvim. “Mari kita uji itu.”

Dia melambatkan tangannya, memunculkan empat bola cahaya bersinar yang dengan cepat membentuk formasi persegi di atas sebagian besar tempat latihan.

“Lindungi area itu dari teleportasi, lalu aku akan berusaha sekuat tenaga untuk teleportasi ke sana,” kata Xvim kepadanya.

Sambil mengangkat bahu, Zorian pergi dan melakukan hal itu. Menurut pendapatnya yang sederhana, ia cukup ahli dalam menangkal, tetapi ia tidak memiliki ilusi bahwa penangkalnya benar-benar akan bertahan terhadap upaya Xvim untuk menghindarnya. Siapa yang tahu mantra teleportasi canggih macam apa yang dimiliki mentornya?

Di sana. Mungkin ini bukan hasil karyanya yang terbaik, karena ia agak terburu-buru dan tidak memiliki bahan-bahan bagus untuk dikerjakan, tetapi setidaknya itu akan memaksanya untuk meluangkan waktu untuk-

Tanpa berkata apa-apa, Xvim tanpa basa-basi menghilangkan perlindungan teleportasinya dengan penghilangan area luas dan berteleportasi ke area yang sebelumnya dilindungi.

Meskipun ia tahu itu tidak akan membantu, Zorian tidak bisa menahan diri. Ia harus mengatakannya.

"Itu curang," katanya. "Kau bilang kau akan mencoba teleportasi, bukan kau akan menghilangkan mantra itu begitu saja."

"Dan penyerang yang sebenarnya akan bermain sesuai aturan, hmm?" Xvim bertanya padanya. "Menurutmu mereka tidak akan berteleportasi ke tepi bangsal dan menyingkirkannya begitu saja?"

“Jika kau memberiku waktu untuk bersiap, bangsal itu akan terikat pada sesuatu dan hampir mustahil untuk dihilangkan seperti itu,” kata Zorian.

“Dan jika kau memberiku waktu untuk bersiap, aku akan membawa beberapa penyedot mana untuk membuat bangsal ini kelaparan hingga runtuh,” kata Xvim tanpa ampun.

“Ugh. Baiklah. Bolehkah aku mencoba lagi?” tanya Zorian.

"Tentu saja," Xvim mengangguk. "Kau boleh mencoba sebanyak yang kau mau."

Dua jam kemudian dan 5 penyempurnaan perlindungan kemudian, Zorian memiliki skema perlindungan yang tidak bisa dihilangkan begitu saja oleh Xvim kapan pun ia mau. Ia harus memperluas perlindungan itu jauh di luar batas area yang ditunjukkan oleh bola-bola Xvim yang bersinar, tetapi tampaknya itu juga bukan tindakan curang. Pria itu bahkan memujinya karena 'akhirnya berpikir di luar kotak'.

Dan kemudian, ketika ia akhirnya tidak dapat menghilangkan penghalang itu, Xvim segera berteleportasi ke area tersebut seolah-olah penghalang itu tidak pernah ada. Zorian tidak akan begitu marah tentang hal itu, kecuali bahwa Xvim tampaknya tidak menggunakan sesuatu yang lebih rumit daripada teleportasi dasar untuk melakukannya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya pada pria itu. "Bagaimana kau bisa berteleportasi hanya dengan teleportasi biasa? Ada tiga tahap teleportasi dasar, dan aku memastikan untuk menekan setiap tahapnya."

“Saya membuat gerbang dimensi mikroskopis dan menggunakannya untuk memperluas gelembung penekan perlindungan di tengah area,” kata Xvim. “Kemudian saya hanya berteleportasi ke sepetak tanah yang tidak terlindungi secara efektif. Itu adalah cara standar untuk memasuki area yang dijaga ketat, meskipun kebanyakan orang menggunakan benda-benda ajaib yang dilemparkan ke area tersebut alih-alih membuat gerbang mikroskopis seperti yang saya lakukan.”

“Saya menduga ini karena mereka tidak dapat membuat gerbang seperti itu, bahkan yang sekecil itu,” kata Zorian.

"Ya," Xvim menegaskan. "Tapi saya bukan satu-satunya yang melakukan hal ini, jadi akan lebih baik jika saya tahu cara menangani

taktik ini."

"Baiklah," kata Zorian lelah. "Saya mengaku kalah, tuan. Saya tidak tahu cara menangkal teleportasi secara efektif, jadi tolong ajari saya caranya. Dan jika memungkinkan, saya juga ingin tahu cara membuat gerbang mikro itu."

"Saya menduga tingkat keterampilan itu masih di luar kemampuanmu, muridku," kata Xvim sambil tersenyum kecil. "Tapi kita lihat saja nanti. Sekarang dengarkan baik-baik..."

- merusak -

Hari demi hari berlalu. Selain mendapat pelajaran dari Alanic dan Xvim, Zorian menghabiskan waktunya bermain gim dengan Kirielle dan membuat cetak biru formula mantra eksperimental. Ia meminta bantuan Nora Boole untuk tugas terakhir, mendiskusikan rancangannya dengan wanita antusias yang telah membantunya memulai jalannya saat ini sejak lama. Wanita itu ternyata sangat membantu, bahkan setelah sekian lama... meskipun hal itu memberinya sedikit lebih banyak perhatian daripada yang diinginkannya, karena Nora tidak bisa berhenti membicarakan bakat formula mantra menakjubkan yang ditemukannya di antara para siswa. Namun, dengan Red Robe yang tidak ikut campur, ia tidak terlalu peduli untuk menarik perhatian.

Dia dan Zach juga pergi memburu monster yang terus-menerus menyerbu Cyoria beberapa kali. Zorian sudah tahu di mana banyak dari mereka membuat sarang dan jalur mana yang mereka ambil ke permukaan, dan karena dia tidak harus berpura-pura tidak tahu di depan Zach, mereka mengurangi populasi monster secara signifikan selama beberapa kunjungan ke bawah tanah Cyoria. Atas permintaan Zorian, Zach membiarkan Zorian menghadapi monster sendirian, hanya melibatkan dirinya sendiri ketika dia harus melakukannya. Yang sangat sering terjadi, membuat Zorian kesal – keterampilan bertarungnya terus berkembang, tetapi dia masih bukan pasukan satu orang seperti Zach.

Akhirnya Kael tiba di tempat Imaya, dan Zorian membawa Kael dan Taiven ke dalam lingkaran waktu. Kael sangat mudah diyakinkan, seperti biasa, tetapi Taiven masih agak tidak percaya dengan ide itu. Namun, dia selalu agak sulit diyakinkan bahwa Kael mengatakan yang

sebenarnya...

Saat ini dia dan Zach hanya bermalas-malasan di padang rumput kosong, jauh dari pemukiman. Ya, pemukiman *yang berpenghuni*. Ada sebuah desa kecil di dekatnya, tetapi telah benar-benar kosong selama Weeping, dan sekarang penduduk setempat menganggap seluruh daerah itu terkutuk dan menolak untuk pindah kembali. Zorian tidak berharap itu akan berlangsung lama, tetapi untuk saat ini desa itu tetap kosong dan ladang-ladang ditumbuhi rumput.

Meskipun latar belakang tempat itu agak suram, namun tempat itu merupakan lokasi yang sangat indah. Zach telah menemukan beberapa tempat yang bagus selama puluhan tahun mengembara di benua itu.

"Jadi, apa yang membuat Kael begitu bersemangat tempo hari?" Zach bertanya kepadanya. "Aku tidak ingat dia begitu bersemangat tentang putaran waktu di awal permainan sebelumnya."

"Yah, karena aku tidak perlu lagi khawatir untuk menundukkan kepala agar tidak ketahuan si Jubah Merah, Kael memutuskan dia bisa merekrut beberapa alkemis lokal untuk penelitian yang terus dia pindahkan dari satu permulaan ke permulaan yang lain," kata Zorian.

"Kedengarannya sangat mahal," kata Zach sambil mengerutkan kening.

"Mungkin saja," kata Zorian sambil mengangguk. "Aku akan kesal jika dia membuang-buang uangku seperti itu, tetapi sejujurnya aku tidak begitu membutuhkan sebagian besar uang itu. Selain itu, aku selalu bisa mencari sumber uang lain jika uangku habis."

"Sumber lain?" tanya Zach.

"Saya tahu lokasi beberapa tempat persembunyian rahasia orang Ibasan dan para pengikut sekte yang tersebar di sekitar Cyoria," kata Zorian. "Dan saya juga bisa merampok rumah mereka, karena saya tahu di mana sebagian besar dari mereka tinggal."

"Tapi itu mencuri," protes Zach.

"Ya?" Zorian membenarkan, bingung dengan jawaban Zach. "Kenapa aku tidak mencuri dari mereka? Mereka sekelompok penjajah yang

haus darah."

"Yah... kurasa itu masuk akal," Zach mengakui. "Tapi itu terasa salah bagiku, kau tahu?"

"Tapi kau tidak merasa tidak nyaman membantuku dengan kekerasan menerobos masuk ke pemukiman Aranean sehingga kita bisa merusak pikiran mereka untuk latihan dan pencurian keterampilan?" tanya Zorian penasaran.

Zach meringis. "Aku, uh... tidak berpikir seperti itu. Lagipula, mereka laba-laba raksasa. Lebih mudah membenarkan hal semacam itu ketika aku tidak bisa membaca isyarat tubuh mereka dan mereka tidak mau repot-repot membicarakannya denganku."

"Itu karena pikiranmu kosong," kata Zorian. "Mereka benar-benar *tidak bisa* berbicara denganmu. Namun, mereka berbicara kepadaku. Mereka meminta, bahkan memohon kami untuk berhenti berkali-kali."

"Uh, wow," kata Zach canggung. "Itu... cukup kacau. Aku selalu bertanya-tanya mengapa kamu begitu enggan menyerang lebih dari satu koloni setiap hari..."

Zorian mengangguk tanpa suara. Dia tidak benar-benar merasa bersalah atas apa yang mereka lakukan, tetapi itu adalah satu pengulangan yang tidak pernah ingin dia ulangi di masa mendatang. Tidak mungkin dia bisa terus melakukan itu tanpa menjadi monster.

Setelah hening sejenak, Zach berbicara lagi.

"Kau tahu, Zorian," katanya. "Setelah melihatmu bertarung melawan aranea di awal permainan dan melawan monster lain di permainan ini, aku jadi menyadari bahwa sihir tempurmu sedikit... mendasar."

"Kurasa begitu," kata Zorian perlahan, penasaran dengan apa yang dimaksud anak laki-laki lainnya.

"Tidak buruk!" Zach buru-buru menambahkan. "Cukup bagus, jika mempertimbangkan semuanya. Tapi, yah... menurutku itu tidak cukup bagus untuk apa yang perlu kita lakukan."

"Cukup adil," Zorian setuju. "Aku sedang mengerjakannya. Kurasa kau

pikir aku tidak cukup berusaha?”

“Sebenarnya, aku akan menawarkan untuk mengajarimu beberapa mantra lagi,” Zach menyeringai. “Aku bukan guru yang baik, tetapi aku tidak harus menjadi guru untuk menambah persenjataan mantra tempurmu.”

Tidak ada alasan untuk mengatakan tidak – Zorian selalu senang mempelajari lebih banyak mantra, terutama mantra yang dibatasi seperti kebanyakan mantra tempur. Tentu saja, mempelajari mantra tidak sama dengan mampu menggunakannya secara efektif dalam pertempuran, itulah sebabnya Zorian masih mengandalkan mantra klasik seperti misil ajaib, perisai, bola api, dan sejenisnya.

Segera menjadi jelas bahwa banyak trik favorit Zach tidak akan bekerja dengan baik untuk Zorian. Misalnya, Zach menyukai variasi perisai yang menciptakan beberapa lapisan kekuatan alih-alih satu bidang perisai – meskipun sangat efektif, perisai tersebut juga membutuhkan biaya mana yang sangat besar. Ia juga suka menggunakan mantra dalam kawanan besar untuk mengalahkan pertahanan musuh, yang juga merupakan taktik yang tidak praktis untuk Zorian.

Tetap...

“Baiklah, ini salah satu perisai segi enam mewah yang terkadang kamu lihat dalam ilustrasi,” kata Zach, merapal mantra dengan sengaja pelan-pelan agar Zorian bisa mengingat gerakan dan mantranya. Sebuah bola hantu yang terbuat dari segi enam yang saling bertautan muncul di sekitar Zach. “Menurutku ini terlalu merepotkan, tetapi kedengarannya ini bisa bekerja dengan baik untuk seseorang sepertimu. Keuntungan utamanya adalah jika sebuah serangan berhasil menembus, itu hanya akan menghancurkan satu segi enam alih-alih meruntuhkan seluruh perisai. Meskipun ini membuat perisai secara keseluruhan agak lebih lemah daripada aegis berlapis yang kutunjukkan sebelumnya. Karena itulah aku tidak terlalu sering menggunakannya.”

“Itu kedengarannya lebih cocok untukku,” Zorian mengakui.

“Kita mungkin harus berhenti untuk hari ini,” kata Zach, menyingkirkan perisai itu. Perisai itu segera berubah menjadi titik-

titik cahaya yang berkilaunan, alih-alih menghilang begitu saja seperti perisai biasa. Cantik.

“Ya,” Zorian setuju. “Lebih baik aku menghabiskan waktu bereksperimen dengan hal-hal yang sudah kau tunjukkan padaku sebelum aku repot-repot mempelajari lebih banyak hal baru.”

"Jangan takut untuk meminta bantuan," kata Zach. "Mungkin suatu hari nanti kamu akan mengajariku *sesuatu* ."

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya.

“Siapa bilang aku tidak bisa mengajarimu sesuatu sekarang?” tanyanya pada anak laki-laki itu.

“Eh, maksudku sesuatu yang berhubungan dengan sihir tempur,” Zach menjelaskan, sambil melambaikan tangannya di udara dengan acuh tak acuh.

“Begitu juga aku,” Zorian segera membalas.

“Zorian, kumohon,” Zach mendengus mengejek. “Sihir tempur adalah keahlianmu. Aku telah menekuninya selama puluhan tahun. Bahkan jika kau tahu beberapa mantra aneh yang belum pernah kutemukan, aku mungkin sudah punya sesuatu yang lebih baik di gudang senjata. Sihir tempur apa pun yang bisa kau lakukan, aku bisa menirunya atau melampauinya.”

"Hmm," Zorian bergumam sambil berpikir. "Kurasa itu perlu sedikit ujian. Apa menurutmu kau sanggup?"

"Tentu saja," Zach mengangkat bahu. "Apa yang ada dalam pikiranmu?"

“Lihat batu di sana?” kata Zorian sambil menunjuk sebuah batu besar yang agak jauh dari mereka. Zach memberi isyarat kepada Zorian untuk melanjutkan. “Awasi batu itu sementara aku merapal mantraku.”

"Baiklah," kata Zach sambil mundur ke jarak yang cukup jauh dan memposisikan dirinya sehingga ia dapat dengan mudah melihat Zorian dan batu itu pada saat yang bersamaan.

Dengan perlahan dan hati-hati, Zorian menjalankan mantranya. Zach tampak bingung dan geli, karena mantranya jelas-jelas hanya misil ajaib, tetapi tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk menonton saja.

Zorian menyelesaikan mantranya. Selama sedetik, tidak terjadi apa-apa.

Lalu batu yang ditunjuk Zorian sebagai sasarannya meledak menjadi hujan pecahan batu, menyebabkan Zach tersentak kaget atas ledakan yang tiba-tiba dan tak terduga itu.

"Apa?" tanyanya tak mengerti. Ia menatap Zorian dengan curiga. "Apakah kau menaruh tanda peledak di batu itu sebelumnya atau semacamnya?"

"Tidak," kata Zorian sambil menyeringai lebar. "Aku melemparkan misil ajaib tak terlihat ke arahnya."

"Rudal ajaib yang tak terlihat?" tanya Zach perlahan.

"Kau tidak tahu?" tanya Zorian polos. "Mantra kekuatan yang dirapikan dengan sempurna akan transparan sempurna, membuatnya tidak terlihat. Butuh waktu cukup lama bagiku untuk mencapainya, tetapi aku yakin seorang ahli sihir tempur seperti dirimu telah menguasainya bertahun-tahun yang lalu."

Zach menatapnya sejenak sebelum mengalihkan pandangannya ke batu yang hancur akibat rudal ajaib itu.

"Jadi," Zorian mulai, tersenyum cerah. "Menurutmu butuh berapa lama untuk menduplikasi itu?"

- merusak -

Tiga hari kemudian, Zorian agak menyesal telah mengalahkan Zach seperti yang dilakukannya. Sejak saat itu, sesama penjelajah waktu itu tampak terobsesi untuk meniru prestasi Zorian, menolak untuk memahami bahwa ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan bekerja keras selama beberapa hari.

"Aku bahkan tidak yakin mengapa kau begitu marah tentang ini," Zorian akhirnya memberitahunya. "Itu hanya tipuan yang tidak

dibutuhkan oleh orang-orang sepertimu."

"Itu prinsipnya," kata Zach, sambil melemparkan misil ajaib lainnya ke pohon di depannya. Zorian tidak mengira tanaman malang itu akan bertahan lama jika ini terus berlanjut. "Aku orang yang suka bertempur. Itu keahlianku, dan aku sudah berkecimpung di bidang ini selama puluhan tahun lebih lama darimu! Aku tidak bisa membiarkanmu mengalahkanku dalam hal ini."

Zorian mendesah mendengar penjelasan itu. Ia mulai merasa tidak nyaman dengan kilas balik kejadian kecil Taiven saat ia menyadari betapa hebatnya Taiven sebagai seorang penyihir tempur. Apakah ini hal yang umum terjadi pada penyihir tempur?

Ya, setidaknya Zach tidak menangis seperti Taiven... itu akan *sangat* canggung.

"Setidaknya biarkan aku menunjukkan cara melakukannya dengan benar," kata Zorian. "Kau tidak akan pernah berhasil jika melakukannya dengan caramu saat ini."

Zach berhenti sejenak, mempertimbangkannya, sebelum menggelengkan kepalanya.

"Mungkin jika saya masih belum bisa menemukan jawabannya dalam beberapa hari," katanya. "Saya lebih suka menemukan jawabannya sendiri."

Ya sudahlah, dia mencoba. Sambil mengangkat bahu tak berdaya, Zorian meninggalkan Zach dengan usahanya yang sia-sia untuk memaksakan masalah yang membutuhkan kemahiran untuk dipecahkan.

Akhirnya Zach kehabisan mana atau bosan mengeluarkan rudal ajaib – mungkin bosan saja, mengingat cadangan mananya yang sangat besar – dan memutuskan untuk duduk di sebelah Zorian untuk sementara waktu.

"Apa kau keberatan jika aku bertanya sedikit tentang apa yang kau ingat tentang awal mula lingkaran waktu?" tanya Zorian setelah beberapa saat.

"Silakan," Zach mengangkat bahu. "Namun perlu diingat bahwa awal

dari lingkaran waktu itu sangat kabur di pikiranku dan aku terus mengalami kesulitan mengingat hal-hal tertentu tentangnya."

"Ya, kau menyebutkan itu," Zorian mengangguk. "Tapi aku sudah memikirkan apa yang kau katakan, baik baru-baru ini maupun saat kau masih mengira aku tidak menyadari adanya lingkaran waktu..."

"Itu tindakan yang tidak sopan," kata Zach, menyela. "Aku tahu aku pernah mengatakannya sebelumnya, tetapi perlu diulang."

"Kau tidak akan pernah berhenti membicarakannya, kan?" keluh Zorian.

"Tidak," Zach menegaskan.

"Ngomong-ngomong," kata Zorian, memutuskan tidak ada gunanya melanjutkan topik itu, "Aku ingat kau menyebutkan bagaimana kau terus berusaha meyakinkan semua orang yang mau mendengarkan tentang keberadaan lingkaran waktu. Apa logikamu di balik itu?"

"Saya mendapati diri saya dalam lingkaran waktu yang gila dan terjadi penyerbuan kota di akhir setiap bulan," kata Zach. "Tentu saja saya menginginkan bantuan."

"Jadi, untuk memastikan..." Zorian mencoba. "Ingatan awalmu adalah tentang kebingungan karena situasi yang kau alami, ya? Lingkaran waktu itu aneh dan baru bagimu, bukan sesuatu yang terasa alami?"

Zach mengerutkan kening, tenggelam dalam pikirannya sejenak.

"Ya," Zach mengangguk. "Kedengarannya benar. Rasanya lingkaran waktu bukanlah sesuatu yang sudah kuberitahukan sebelumnya atau dipersiapkan secara khusus, jika itu yang kau tanyakan. Kurasa itu poin yang mendukung Red Robe sebagai Pengendali sejati, ya?"

"Dia yang menjadi Pengendali asli tetap tidak masuk akal bagiku," kata Zorian. "Mengapa dia menoleransimu selama ini jika kau tidak penting untuk loop tersebut? Apakah kau ingat pernah mengalami loop waktu yang terputus tanpa alasan yang jelas?"

"Tidak," kata Zach. "Aku akan mengingat sesuatu yang tidak normal. Aku memang mengalami beberapa kali kejadian tak terduga saat tidur, tetapi aku cukup yakin itu karena pembunuhan."

“Hmm. Aku ragu Red Robe pernah mati sebelum waktunya, jadi itu berarti lingkaran waktu *hanya* akan kembali saat kau mati. Itu indikator yang cukup jelas bahwa dia menganggapmu lebih penting daripada kami berdua.”

Mereka terus mendiskusikan masalah tersebut selama sepuluh menit berikutnya, tanpa ada kesimpulan yang pasti pada akhirnya. Akhirnya mereka beralih ke topik tentang bagaimana meyakinkan orang-orang di sekitar mereka bahwa mereka benar-benar berada dalam lingkaran waktu dan Zach mulai berbagi beberapa kegagalannya yang lebih lucu dalam pencarian awalnya untuk mendapatkan sekutu...

“Kau bilang pada Benisek bahwa kau seorang penjelajah waktu?” tanya Zorian tak percaya. “Aku tak percaya kau menganggap itu ide yang bagus.”

"Diamlah," kata Zach. "Bukankah kau berteman dengan orang itu?"

“Eh, begitulah,” Zorian mengakui. “Tapi aku khawatir persahabatan kita tidak bertahan lama seiring berjalannya waktu dan pengaruhnya padaku. Aku agak merasa bersalah, karena bukan salahnya dia tidak bisa belajar dan berkembang sepertiku, tapi...”

"Kau tak perlu menjelaskannya kepadaku," kata Zach. "Dulu aku berteman dekat dengan banyak teman sekelas kami, tetapi sekarang aku merasa terasing dari sebagian besar dari mereka."

"Benar," kata Zorian. Sebaiknya jangan membahas topik yang menyedihkan seperti itu. "Jadi, apa yang sebenarnya terjadi ketika kau memberi tahu Benisek tentang putaran waktu?"

"Awalnya saya pikir dia menanggapi dengan cukup baik," kata Zach. "Lalu saya datang ke sekolah keesokan harinya dan mendapati bahwa dia mengatakan kepada separuh sekolah bahwa saya sudah benar-benar gila. Meskipun lucunya, setiap orang tampaknya punya gagasan berbeda tentang hal gila macam apa yang saya yakini..."

"Ya, kedengarannya seperti Benisek," Zorian mengangguk. "Jadi, ketika kau bilang kau mencoba meyakinkan semua orang, maksudmu sebenarnya semua orang, ya?"

"Yah, tentu saja saya tidak bisa mencoba meyakinkan semua orang di Cyoria," kata Zach. "Namun, ada banyak orang. Para pelajar, guru,

pejabat kota, dan lain-lain."

Zorian mengetuk-ngetukkan jarinya ke tanah di sekitarnya, mencoba memikirkan seseorang dari kelas mereka yang reaksinya terhadap putaran waktu itu pasti lucu. Oh!

"Bagaimana dengan Veyers?" tanyanya pada Zach. "Apakah kau pernah menceritakan padanya tentang lingkaran waktu?"

"Siapa?" tanya Zach sambil tampak bingung.

"Veyers Boranova," kata Zorian. "Kau tahu, orang yang meninju wajahmu di kelas saat kelas dua? Dia dikeluarkan dari akademi sebelum putaran waktu dimulai, tetapi secara teknis dia adalah teman sekelas kita, jadi kupikir..."

Dia berhenti saat menyadari Zach menatapnya dengan aneh.

"Apa itu?" tanyanya.

"Zorian... siapa sebenarnya yang kau bicarakan?" Zach bertanya perlahan.

Zorian menatap Zach sejenak, sebelum dia mulai menjelaskan semuanya lebih rinci.

"Saya berbicara tentang Veyers Boranova," katanya. "Anggota Noble House Boranova dan teman sekelas kami selama dua tahun pertama pendidikan kami. Tinggi, pirang, dan dengan mata oranye terang yang memiliki iris sipit dan membuatnya tampak seperti ular. Kalian berdua saling membenci... yah, hampir semua orang membenci si brengsek itu, dan dia tampaknya membenci semua orang di sekitarnya, jadi saya rasa itu tidak banyak bicara tapi... Pokoknya, intinya adalah tidak mungkin kalian bisa melupakan orang itu!"

Zach bergerak tak nyaman di tempatnya.

"Aku tidak tahu siapa yang sedang kau bicarakan," akhirnya dia mengakui.

Wah. Itu sangat, *sangat* menarik.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

57. Tidak diinginkan

Bab 057 Tidak Diinginkan

Zorian menatap tajam ke dua lembar kertas di depannya, dengan cermat memeriksa setiap baris teks dan menandai kecocokan dan perbedaan antara kedua dokumen tersebut. Zach duduk di sampingnya, memperhatikannya bekerja dengan cemberut, tanpa mengatakan apa pun.

Meskipun suasana hening dan serius, kedua kertas itu hanyalah daftar nama-nama orang. Teman sekelas, guru, pejabat publik... masing-masing dari mereka telah mencantumkan siapa pun yang mereka anggap penting di kertas mereka sendiri, tanpa masukan apa pun dari yang lain. Zorian berharap bahwa dengan membandingkan kedua daftar itu, mereka dapat melihat apakah ada lubang lain yang jelas dalam ingatan Zach. Atau ingatan Zorian, dalam hal ini – itu tidak mungkin, tetapi Zorian tidak sepenuhnya mengabaikan gagasan bahwa pikirannya sendiri juga telah dirusak.

"Apakah ini benar-benar perlu?" Zach bertanya kepadanya. "Mungkin aku lupa orang itu?"

Zorian mendongak dari kedua kertas itu dan menatap Zach dengan pandangan tidak percaya.

"Hei, aku cuma bilang!" Zach protes. "Maksudku, sudah cukup lama sejak aku terjebak dalam lingkaran waktu ini, dan dia dikeluarkan bahkan sebelum lingkaran waktu itu dimulai. Aku harus mencarinya secara khusus, dan apa alasanmu melakukan itu ? Kami tampaknya bahkan tidak saling menyukai, jika aku memahamimu dengan benar."

"Kumohon," Zorian mengejek. Tidak ada keraguan dalam benak Zorian bahwa ketidakmampuan Zach untuk mengingat apa pun tentang Veyers Boranova adalah sesuatu yang dibuat-buat. "Aku bisa mengerti

kau menyingkirkan si brengsek itu dari pikiranmu. Astaga, aku sendiri juga melakukannya. Tapi untuk benar-benar melupakan bahwa dia ada dan segala hal tentangnya?"

Namun, itulah yang sebenarnya terjadi, jika Zach dapat dipercaya. Zorian hanya dapat menyimpulkan bahwa seseorang telah membersihkan pikiran Zach dari segala hal yang berkaitan dengan pewaris Boranova.

Dia tidak yakin mengapa Zach tidak mau menerima kesimpulan itu, meskipun dia punya kecurigaan...

Zorian kembali mengerjakan tugasnya mencocokkan nama untuk sementara waktu, akhirnya menemukan nama di daftar Zach yang tidak dikenalnya. Namun, itu tidak terlalu mengejutkan – daftar Zach jauh lebih panjang daripada Zorian, karena anak laki-laki lainnya jauh lebih sosial daripada dirinya.

"Siapa orang Ilinim Kam ini?" tanyanya pada Zach.

"Dia adalah murid di salah satu kelompok lain selama dua tahun pertama kami di akademi," kata Zach. "Kami dulu sering nongkrong bareng. Kamu tidak begitu ramah waktu itu, jadi mungkin itu sebabnya kamu tidak mengingatnya. Kurasa kamu tidak pernah bergaul dengan kelompok lain, kan?"

"Tidak," Zorian mengakui. "Dulu aku selalu sangat sibuk. Aku jarang berinteraksi dengan teman sekelasku, apalagi dengan orang-orang yang tidak perlu kuajak bicara. Meski begitu, aku sempat melirik kelompok lain, saat aku menyelidiki teman sekelas kami untuk mencari kandidat Red Robe. Aku tidak ingat pernah melihat Ilinim Kam."

"Yah, saya memang bilang dia *seorang* mahasiswa," Zach menjelaskan. "Dia gagal dalam ujian sertifikasi dan keluar dari akademi."

Yah, itu penjelasannya. Dia sama sekali mengabaikan orang-orang yang gagal naik ke tahun ketiga, menganggap mereka tidak penting. Itulah sebabnya dia juga merindukan Veyers.

"Kita harus membuat daftar orang-orang seperti itu dan melihat apakah ada kejutan lain untuk kita," kata Zorian. Sambil membaca nama-nama di bawah Ilinim, dia melihat beberapa nama dari

kelompok mahasiswa lain. "Meskipun begitu, saya tidak bisa tidak memperhatikan bahwa Anda mengenal beberapa mahasiswa di luar kelas kita..."

"Aku tahu maksudmu," Zach menyela. "Kau akan menunjukkan bagaimana aku bisa menyebutkan nama separuh teman sekelas kita sesuai permintaan, tetapi tidak bisa mengingat siapa saja yang pernah sekelas dengan kita."

"Lalu?" Zorian bertanya. "Bagaimana tanggapanmu terhadap itu?"

"Kau benar. Pasti ada yang tidak biasa tentang aku yang melupakan Veyers seperti itu. Kau senang sekarang?" kata Zach pasrah.

"Ya," Zorian mengangguk. "Sekarang beritahu aku siapa gadis Anixa Pravoski ini..."

Selama satu setengah jam berikutnya, mereka perlahan-lahan menelusuri kedua daftar nama itu, mencari keanehan apa pun. Kabar baiknya adalah sejauh yang diketahui Zorian, Zach tidak memiliki lubang mencolok lain dalam ingatannya. Hanya Veyers yang tampaknya sama sekali tidak ingat.

"Jadi... menurutmu Veyers adalah Red Robe?" Zach bertanya dengan hati-hati.

"Itulah pertanyaannya, bukan?" kata Zorian, sambil melepas kacamatanya dan memeriksa apakah ada kotoran di sana. Itu lebih merupakan cara untuk membuang waktu sambil memikirkan apa yang ingin dia katakan.

"Ya, memang begitu," kata Zach pelan, seolah berbicara dengan orang bodoh. "Jadi, kenapa kamu tidak mencoba menjawabnya?"

Ih, nggak sabaran banget.

"Itu mungkin saja," kata Zorian. "Tapi aku tidak tahu. Aku agak terganggu dengan beberapa hal tentang ini."

"Seperti apa?" tanya Zach penasaran.

"Seperti fakta bahwa Veyers rupanya hanya menghapus dirinya sendiri dari ingatanmu," kata Zorian. "Itu sangat... amatiran. Aku berharap

lebih dari Red Robe. Maksudku, jika aku yang melakukan hal seperti ini, aku akan menghapus ingatanmu tentang empat atau lima siswa acak lainnya untuk sedikit mengaburkan jejak."

Zach menatapnya dengan pandangan tidak geli.

"Kau tahu, Zorian, terkadang aku tak dapat menahan rasa penasaranmu, apakah *kau* benar-benar Red Robe," katanya.

"Kau melihat kita berdua di ruangan yang sama," Zorian menegaskan, sama sekali tidak peduli dengan perkataan Zach.

"Aku sudah tahu Red Robe bisa membuat tiruan, jadi itu tidak membuktikan apa pun," kata Zach sambil melipat tangannya di dada.

Zorian membuat catatan dalam benaknya untuk meminta Zach mengajarnya cara merapal mantra simulacrum, karena kecil kemungkinan Zach tidak pernah mempelajari mantra tersebut selama puluhan tahun yang telah dihabiskannya dalam lingkaran waktu dan Zorian benar-benar menginginkan mantra tersebut. Akan tetapi, mereka memiliki masalah yang lebih mendesak saat itu, jadi dengan berat hati ia mengesampingkan ide tersebut untuk sementara waktu.

"Hal kedua yang menggangguku adalah sulit untuk menerima kenyataan bahwa seseorang seperti Veyers bisa menjadi Red Robe yang relatif bijaksana dan sabar," kata Zorian, mengalihkan pembicaraan kembali ke topik Veyers. "Maksudku, dia kehilangan kesabarannya di sidang disiplin, demi Tuhan! Dia bahkan lebih impulsif daripada kamu!"

"Hei..." Zach protes.

"Lagi pula, tidak ada satu pun di antara kita yang mirip dengan diri kita yang dulu sebelum lingkaran waktu itu, bukan?" Zorian mengakui.

"Ada banyak kesamaan," kata Zach, sambil menggelengkan kepala tanda tidak setuju. "Tapi menurutku, sifatnya yang mudah marah sebelum putaran waktu tidak membuktikan apa-apa. Kamu juga agak tidak menyenangkan untuk diajak berinteraksi sebelum putaran waktu, dan lihatlah dirimu sekarang..."

Ini mungkin balasan atas komentar Zorian sebelumnya tentang sifat

impulsif Zach. Dia kira dia memang pantas menerima itu...

"Saya punya alasan untuk berperilaku seperti yang saya lakukan," kata Zorian.

"Siapa bilang Veyers tidak melakukannya?" tanya Zach. "Saya yakin dia juga merasa perilakunya sepenuhnya dapat dibenarkan."

Itu benar, Zorian mengakuinya. Bahkan, bisa jadi sifat dari lingkaran waktu itu menghilangkan sebagian besar masalah Veyers dan membuatnya tenang. Mirip dengan apa yang terjadi pada Zorian sendiri.

"Kurasa kau benar," kata Zorian setelah jeda. Ia menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya sedikit. "Menurutku, pada akhirnya, tidak masalah apakah Veyers adalah Red Robe atau bukan. Fakta bahwa kau tidak memiliki ingatan tentangnya berarti dia adalah seseorang yang tidak ingin Red Robe ajak kau berinteraksi, yang membuatnya otomatis penting. Kita harus memeriksanya."

"Oh, tidak ada perdebatan tentang *itu*," Zach mengangguk. "Meskipun ini membuatku bertanya-tanya... jika Veyers benar-benar Red Robe, apa yang akan kita temukan saat kita melacaknya?"

"Tergantung pada metode yang digunakan Red Robe untuk meninggalkan lingkaran waktu, kita akan menduga bahwa rekannya di dunia ini adalah mayat tanpa jiwa seperti aranea atau orang yang tidak sadarkan diri, tidak berbeda dengan orang-orang di sekitar kita," kata Zorian.

"Kenapa mayat tanpa jiwa?" tanya Zach bingung.

"Yah, aku sudah memikirkan cara-cara Red Robe bisa menipu Guardian agar membiarkannya keluar dari realitas lingkaran waktu, dan aku menyadari dia mungkin hanya meminta jiwanya untuk dimasukkan ke dalam tubuhnya di dunia nyata," jelas Zorian. "Bagi seorang ahli nجوم seperti dia, mungkin cukup mudah untuk mengeluarkan jiwa lamanya dari tubuhnya dan melanjutkan kehidupan seperti biasa dari sana."

"Apakah Guardian setuju untuk melakukan itu?" tanya Zach. "Apakah Guardian *bisa* melakukannya? Guardian mengklaim bahwa Guardian harus menukar jiwa jika tubuh di dunia nyata sudah memilikinya."

"Tentu saja aku tidak bisa memberimu jawaban untuk semua itu," gerutu Zorian. "Aku tidak tahu banyak tentang ilmu sihir atau kemampuan Guardian untuk mengatakan apakah itu mungkin. Itu hanya ide yang sedang kupikirkan, itu saja."

Selama beberapa saat, mereka terus saling melempar berbagai kemungkinan. Namun, itu semua hanya spekulasi liar, jadi mereka segera menyerah pada diskusi itu karena dianggap tidak ada gunanya. Mereka harus menunggu sampai mereka menemukan Veyers sebelum mereka dapat mempertimbangkan masalah itu dengan benar.

Keheningan sejenak terjadi di antara mereka, masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Apakah kamu yakin tidak ingin aku melihat pikiranmu?" tanya Zorian setelah beberapa saat.

"Apa?" tanya Zach dengan tidak mengerti, tersentak dari lamunannya oleh pertanyaan Zorian. Sedetik kemudian, ketika ia akhirnya memproses pertanyaan itu, wajahnya berubah menjadi tatapan kesal. "Tidak. Sama sekali tidak. Maaf, tetapi otakku sudah diacak-acak oleh seorang penyihir pikiran dan aku tidak ingin bergantung pada yang lain. Lagi pula, apa gunanya? Aku mungkin bukan ahli sihir pikiran sepertimu, tetapi bahkan aku tahu tidak ada cara untuk mengembalikan ingatan yang terhapus secara ajaib. Aku akan membiarkanmu mengobrak-abrik pikiranku tanpa alasan."

"Yah, memang benar bahwa ingatan yang benar-benar terhapus tidak dapat dipulihkan," Zorian mengakui dengan mudah. "Tetapi mengapa berasumsi bahwa Red Robe melakukan penghapusan pikiran dengan sempurna? Aku melihat sihir pikirannya beraksi pada satu titik, ketika dia mencoba menggunakannya untuk melawanku, dan dia tidak begitu ahli melakukannya. Ada kemungkinan besar dia melewatkan sesuatu."

"Kamu memiliki gambaran yang sangat menyimpang tentang apa yang dianggap 'baik' dalam hal sihir pikiran," kata Zach kepadanya. "Bukan Red Robe yang buruk, tapi kamu yang sangat ahli dalam hal itu. Dan jawabannya tetap tidak."

"Bagaimana jika aku katakan bahwa kau mungkin *masih* berada di bawah pengaruh sihir?" tanya Zorian.

Zach menatapnya dengan heran.

"Apa maksudmu dengan itu!?" Zach bertanya dengan suara meninggi.

"Sulit dipercaya Anda tidak pernah bertemu seseorang yang menyebut Veyers di salah satu pertandingan ulang sebelumnya," Zorian mengemukakan sambil mendesah. "Dia tidak sering disebut, tetapi orang-orang memang membicarakannya sesekali. Di suatu waktu selama beberapa dekade, Anda seharusnya menyadari ada seorang pria yang dikenal semua orang di kelas kita, tetapi Anda tidak memiliki ingatan tentangnya."

"Yah... aku jarang masuk kelas setelah beberapa waktu..." Zach mencoba.

"Zach, anehnya kau selalu menghindar dari Veyers selama ini," Zorian memberitahunya terus terang. "Astaga, belum lama ini kau kembali melontarkan gagasan bahwa kau mungkin baru saja melupakan orang itu. Seolah-olah saat itu belum jelas bahwa orang itu sengaja dihapus dari ingatanmu. Aku kira kau akan senang menemukan sesuatu yang begitu penting, tetapi sebaliknya kau tampak sangat ingin melupakan semuanya."

"Zorian, kau membuat semuanya semakin rumit lagi," keluh Zach. "Tolong bicaralah dengan jelas."

"Baiklah. Kau mungkin berada di bawah semacam paksaan untuk tidak fokus pada topik Veyers," kata Zorian. "Dan mungkin melupakannya setelah beberapa saat, jika itu pernah ditunjukkan kepadamu dengan paksa. Kita harus melihat apakah kau masih ingat percakapan ini besok."

"Jangan bercanda tentang bagian terakhir itu, Zorian," Zach memperingatkannya.

"Itulah yang akan kulakukan jika aku jadi Red Robe," kata Zorian sambil mengangkat bahu. "Tapi kurasa kau tidak perlu khawatir tentang itu. Jika Red Robe tidak repot-repot menutupi penghapusan ingatannya dengan lebih baik, kemungkinan besar dia tidak akan repot-repot dengan sesuatu yang relatif canggih. Dorongan untuk mengabaikan topik itu sendiri mungkin sudah cukup. Maksudku, jika bukan karena aku yang begitu memaksa dan bersikeras tentang

lubang di ingatanmu saat berhubungan dengan Veyers, kau mungkin akan mengabaikannya dan akhirnya melupakannya."

Zach mendesiskan sesuatu dengan suara pelan yang tidak begitu jelas didengar Zorian, tetapi dia cukup yakin itu adalah hinaan dan kata-kata umpatan yang ditujukan kepada Red Robe. Sesuatu tentang garis keturunan anjingnya dan kegemarannya pada alat kelamin laki-laki. Terlepas dari itu, Zach menghabiskan beberapa menit berikutnya mondar-mandir di sekitar area itu dan bergumam sendiri.

Jika Zorian boleh jujur, dia tampak sangat tidak stabil. Dan itu bukan pertama kalinya Zach melakukan hal seperti itu. Zorian menyadari bahwa semua dekade yang dihabiskan Zach dalam lingkaran waktu, dengan kemampuan terbatas untuk berinteraksi dengan orang lain, pasti lebih berat bagi sesama penjelajah waktu daripada yang ia duga.

Seberapa burukkah jadinya jika putaran waktu berjalan sesuai rencana dan dia tetap berada di dalam sana selama ratusan tahun atau berapa pun lamanya waktu yang seharusnya? Mungkin Ular Hantu itu punya rencana lain...

Akhirnya, Zach menghentikan langkahnya, mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi, lalu menoleh ke arah Zorian.

"Aku tidak percaya aku melakukan ini," katanya. "Aku benar-benar tidak bisa, tapi sepertinya aku tidak punya pilihan. Zorian?"

"Ya?" tanya Zorian penasaran. Apakah Zach akhirnya akan membiarkannya melihat pikirannya? Mungkin, dia tidak bisa membayangkan apa lagi-

"Aku ingin kau membawaku ke Xvim lagi," kata Zach, dengan ekspresi masam di wajahnya. "Lagipula, aku akan membutuhkan pelajaran sihir pikiran itu."

"Oh," kata Zorian, berkedip karena terkejut. Dia tidak menyangka *itu* .
"Ya. Tentu."

Dia tidak yakin apakah harus merasa geli atau kesal dengan hasil ini. Bukan itu yang ingin dia lakukan dengan menyinggung topik tersebut, tetapi setidaknya hal itu pasti akan mendatangkan banyak hiburan baginya di hari-hari mendatang.

Tiga hari berikutnya terbukti cukup membuat frustrasi. Di sisi positifnya, Zach tidak melupakan Veyers setelah beberapa saat, jadi segala paksaan yang mungkin dialaminya tidak meluas sejauh itu. Sayangnya, di situlah kabar baik berakhir. Pencarian mereka terhadap Veyers tidak membuahkan hasil. Mereka tahu nama anak laki-laki itu, seperti apa rupanya, dan di mana rumahnya, tetapi mereka tetap tidak dapat menemukannya. Pada akhirnya Zach dan Zorian menyelidiki seluruh kota dengan ramalan, dan mereka tetap tidak dapat melacaknya. Entah Veyers berada di bawah perlindungan antiramalan yang kuat, atau dia tidak berada di dekat kota Cyoria.

Lebih buruknya lagi, tidak seorang pun tampaknya tahu apa pun tentang orang itu, bahkan berbagai pihak berwenang. Zorian tahu dari interogasi pejabat akademi (dan membaca pikiran mereka ketika mereka menolak memberinya jawaban) bahwa Veyers tidak pernah berinteraksi dengan akademi lagi setelah pengusirannya, meskipun ia seharusnya datang dan menandatangani beberapa dokumen untuk menyelesaikan berbagai hal. Akademi mengirim pesan ke Rumah Veyers untuk mengeluh tentang hal itu, tetapi tidak mendapat tanggapan apa pun. Sementara itu, polisi tidak menerima laporan bahwa anak laki-laki itu telah meninggal atau hilang, meskipun faktanya Veyers tidak terlihat selama berminggu-minggu.

Mereka bahkan mencoba menghubungi Noble House Boranova secara langsung untuk melihat apakah mereka dapat mengatur pertemuan. Sayangnya, perwakilan mereka menyuruh mereka pergi. Tidak dengan kata-kata itu, memang, mereka sebenarnya cukup sopan, tetapi mereka tetap menjelaskan bahwa mereka tidak ingin berbicara dengan mereka.

Secara keseluruhan, menyelidiki Veyers ternyata jauh lebih sulit daripada yang diperkirakan Zorian. Namun, pada saat itu, Zorian tidak merasa terkejut atau kecewa. Kapan ada hal tentang lingkaran waktu ini yang mudah?

Meskipun itu tidak mungkin, Zorian memutuskan untuk bertanya kepada teman sekelasnya tentang Veyers untuk mengetahui apakah mereka tahu sesuatu. Paling tidak, Benisek pasti telah mendengar beberapa rumor tentang pewaris Boranova yang dipermalukan, meskipun tidak ada yang tahu seberapa akuratnya semua itu.

“Kau datang tepat waktu sekali ini, begitulah,” kata Akoja kepadanya saat ia mendekati kelas. Ia menandai kedatangannya di lembar absensi yang dipegangnya. “Pertanda positif. Acara apa?”

Zorian berpikir untuk menunjukkan bahwa dia sebenarnya datang terlalu awal, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Biarkan dia melakukan apa yang diinginkannya kali ini.

“Sebenarnya aku ingin bicara denganmu,” katanya.

"Aku!?" tanyanya tak percaya, menatapnya dengan mata terbelalak. "Eh, maksudku, tentu saja... apa yang ingin kau bicarakan?"

“Veyers Boranova,” kata Zorian.

"Dia?" tanyanya dengan nada tidak suka. Zorian merasakan sedikit kekecewaan. "Kau benar-benar tahu bagaimana memilih topik, Zorian."

"Maaf," katanya, benar-benar sedikit menyesal. Dia mungkin memberinya sedikit harapan palsu bahwa dia akan mengajaknya keluar atau semacamnya, jika perasaan yang dia dapatkan darinya merupakan indikasi. Bukan itu yang dia maksud. "Aku hanya berpikir kamu mungkin tahu sesuatu tentangnya, karena kamu adalah ketua kelas dan sebagainya."

"Sejujurnya, saya berusaha sebisa mungkin untuk melupakannya," katanya. "Saya tidak bisa menggambarkan betapa senangnya saya saat mendengar dia dikeluarkan."

“Baiklah, tentang itu... apakah kamu tahu apa sebenarnya yang dia lakukan pada sidang itu hingga dia dikeluarkan?” tanya Zorian.

“Tidak. Tidak ada yang melakukannya,” kata Akoja sambil menggelengkan kepalanya. “Saya mendengar orang-orang mengatakan dia menyerang salah satu juri, tapi itu mungkin omong kosong. Itu agak keterlaluan, bahkan untuk Veyers.”

Meskipun Zorian tidak menyukai pria itu, ia harus mengakui ada kebenaran di balik ucapannya. Veyers biasanya agak menahan diri di hadapan guru dan orang lain yang memiliki kekuasaan atas dirinya, jadi ia mungkin tidak akan melakukan hal bodoh seperti menyerang hakim yang sedang memutuskan nasibnya sendiri.

Namun dia pun tidak akan mengabaikannya.

“Jadi, kau tidak pernah melihatnya akhir-akhir ini?” tanya Zorian.
“Tidak pernah mendengar apa pun tentang apa yang dilakukannya setelah itu?”

"Tidak dan tidak," jawabnya sambil menatapnya curiga. "Kenapa tiba-tiba tertarik pada Veyers?"

“Zach ingin berbicara dengannya tentang sesuatu, tetapi tidak dapat menemukannya,” kata Zorian. “Saya setuju untuk membantu, jadi saya bertanya kepada orang-orang apakah mereka mengetahui sesuatu.”

Ia merasakan sedikit kekesalan darinya saat nama Zach disebut. Sikapnya yang tiba-tiba bersahabat dengan Zach tidak menyenangkan baginya, ia tahu, tetapi ia tidak mengatakan apa pun tentang hal itu. Suatu hari nanti ia benar-benar harus bertanya mengapa ia sangat tidak menyukai anak laki-laki itu.

“Mungkin DPR menahannya secara pribadi saat dia dikeluarkan?” Akoja bertanya. “Itu skandal besar bagi mereka, jadi mereka mungkin tidak ingin dia berkeliaran di depan umum untuk sementara waktu. Setidaknya sampai keadaan sedikit mereda. Karena mengenal Veyers, dia mungkin tidak tahan dengan orang-orang yang berbicara di belakangnya dan mengejeknya. Dia akan kehilangan kesabaran dan memperburuk keadaan.”

"Mungkin," Zorian setuju. Mungkin juga Veyers saat ini adalah mayat tanpa jiwa dan keluarganya tidak ingin hal itu diketahui karena alasan apa pun. Dia dan Zach pasti akan membobol perkebunan Boranova pada suatu saat jika mereka gagal menemukan petunjuk lain tentang lokasi Veyers. "Itu masuk akal, tetapi keluarganya tampaknya tidak peduli dengan kemarahannya sebelumnya, jadi..."

"Ya," Akoja setuju sambil mengangguk. "Sungguh memalukan betapa mereka membiarkannya lolos begitu saja. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan orang tuaku jika aku mencoba bersikap seperti itu. Mengeluarkan diriku sendiri? Aku mungkin akan dikirim ke salah satu saudara di desa sebagai hukuman. Aku yakin Veyers akan belajar cara mengendalikan emosinya dengan cepat jika dia harus bekerja di pertanian setiap kali dia melakukan

sesuatu yang bodoh."

Wah. Rupanya orangtua Akoja cukup ketat. Tidak heran dia tumbuh seperti itu.

"Menurutmu, bagaimana reaksi orang tuamu jika kamu dikeluarkan?" tanya Akoja penasaran.

"Sejujurnya aku tidak tahu," Zorian mengakui. "Sejujurnya, kurasa aku terlalu takut untuk mengetahuinya. Mereka sudah tidak begitu menyukaiku, dan kesuksesan akademis adalah satu-satunya hal yang benar-benar kumiliki di mata mereka. Jika itu terjadi, aku akan mengumpulkan semua tabungan dan barang bawaanku dan meninggalkan negara ini atau semacamnya. Aku bahkan tidak akan repot-repot kembali ke rumah."

Akoja menatapnya dengan heran sejenak, bingung bagaimana harus menjawab.

"Ah..." akhirnya dia berkata, sedikit tidak nyaman. "Begini ya..."

"Jangan khawatir," kata Zorian. "Semua ini hanya teori, karena tidak mungkin aku dikeluarkan seperti Veyers. Satu pertanyaan terakhir. Ini mungkin terdengar aneh, tetapi tahukah kau apa yang mampu dilakukan Veyers?"

Akoja masih menatapnya dengan serius sejenak, mungkin masih fokus pada pengakuannya sebelumnya. Dia tergoda untuk mengintip pikirannya sebentar untuk melihat apa yang sedang dipikirkannya, tetapi berhasil menahan diri. Jika dia mulai melihat pikiran orang lain tanpa alasan, apa yang akan terjadi? Selain itu, melihat pikiran seorang gadis yang menyukainya mungkin merupakan ide yang buruk sejak awal.

"Aku berasumsi maksudmu adalah berbicara secara ajaib," katanya akhirnya. Zorian mengangguk. "Yah, terlepas dari perilakunya yang buruk, aku tahu dia sebenarnya berprestasi baik dalam hal akademis. Kurasa Keluarganya menyewa instruktur privat untuk mengajarnya, atau mungkin bahkan mengajar sendiri. Aku juga tahu dia bisa membuat api tanpa mantra dan gerakan, dan juga sangat mudah, tetapi itu mungkin bukan hal yang aneh bagi seorang Boranova."

Zorian mengangguk. Keluarga Bangsawan Boranova terkenal karena

penguasaan mereka terhadap sihir api. Mata oranye dan sipit yang dimiliki oleh semua anggota inti keluarga mengisyaratkan bahwa ini adalah hasil dari semacam garis keturunan atau ritual peningkatan, bukan metode pelatihan rahasia, tetapi tidak ada informasi yang tersedia untuk umum mengenai hal-hal spesifiknya. Keluarga-keluarga terkenal sangat tertutup tentang hal-hal seperti itu.

Setelah berterima kasih kepada Akoja atas waktu dan kesabarannya, Zorian melanjutkan perjalanan ke kelas. Masih ada beberapa orang yang ingin diajaknya mencoba peruntungan.

- merusak -

“Halo, Benisek,” kata Zorian, sambil duduk di sebelah bocah itu. “Apa kau keberatan jika aku bertanya sesuatu?”

“Ah! Akhirnya Zorian yang agung berkenan kembali ke teman lamanya!” kata Benisek. “Dan kupikir kau telah menggantikanku dengan Zach!”

Jika Benisek tidak tersenyum lebar saat mengatakan itu, Zorian mungkin benar-benar khawatir bahwa bocah itu merasa diremehkan. Saat itu, ia hanya bersyukur bahwa Benisek adalah orang yang sangat santai dan tidak tersinggung.

Sejujurnya, mereka bukanlah teman dekat. Meskipun itu lebih merupakan kesalahan Zorian daripada Benisek.

“Jangan terlalu dramatis,” kata Zorian kepadanya. “Kau boleh punya lebih dari satu teman, tahu?”

"Benar, benar," Benisek langsung setuju. "Dan kau juga terlihat jauh lebih bahagia tahun ini daripada biasanya. Punya pacar juga, mungkin?"

Dia menggoyangkan alisnya ke arah Zorian dengan nada menggoda, menyebabkan Zorian memutar matanya ke arahnya.

"Baiklah, jangan beri tahu aku," Benisek mencibir. "Kau tahu aku akan segera mengetahuinya sendiri, kan?"

“Apakah kau tahu sesuatu tentang Veyers?” Zorian bertanya kepadanya, mengabaikan pertanyaan itu.

"Veyers?" tanya Benisek. "Ah, kurasa kau baru tahu sekarang mengapa dia tidak bersama kita tahun ini. Aku terus lupa kau tinggal di antah berantah dan tidak banyak bicara dengan orang lain. Ngomong-ngomong, ya, dia marah besar saat sidang disiplin dan dikeluarkan. Kurasa bahkan Keluarga Bangsawan tidak punya banyak modal politik untuk menghambur-hamburkan orang seperti dia."

"Tahukah kau apa yang sebenarnya dia lakukan?" tanya Zorian.

Benisek tidak tahu. Dia tahu segala macam spekulasi tentang hal itu, seperti yang menyebutkan bahwa dia membakar salah satu kesaksian saksi tertulis atau yang menyebutkan bahwa dia tidur dengan putri seorang pejabat tinggi akademi dan membanggakannya selama sidang. Namun, semua itu hanyalah cerita yang 'didengar dari seorang teman yang mendengarnya dari seorang teman', dan Zorian tidak terlalu mempercayainya.

Tidak mengherankan, Benisek tidak tahu di mana Veyers berada saat ini. Namun, itu tidak berarti dia tidak punya hal berguna untuk ditawarkan terkait topik tersebut.

"Anda tahu, Anda bukan satu-satunya orang yang menanyakan keberadaannya," kata Benisek. "Saya mendengar ada orang yang diam-diam menanyakan keberadaannya selama beberapa waktu. Mereka menawarkan uang kepada siapa saja yang dapat membuktikan bahwa mereka pernah melihatnya."

Hah.

"Apakah kamu tahu siapa mereka?" tanya Zorian.

"Saya pasti sudah menyebutkannya jika saya melakukannya," kata Benisek sambil mengangkat bahu. "Tetapi melihat kemungkinan besar tersangkanya... Saya pikir DPR-lah yang mempekerjakan mereka. Jika bukan mereka, kecil kemungkinan mereka akan membiarkan seseorang menawarkan hadiah untuk salah satu dari mereka."

"Mungkin mereka tidak tahu?" tanya Zorian.

"Jika saya tahu, tidak mungkin mereka melewatkannya," kata Benisek sambil menggelengkan kepalanya. "Saya hanya seorang amatir yang penasaran. Semua Rumah Bangsawan memiliki profesional sejati dalam daftar gaji mereka."

Jadi Keluarga Veyers juga mencarinya? Aneh. Aneh bahwa mereka tidak dapat menemukannya – jika Keluarga Bangsawan Boranova memiliki jaringan intelijennya sendiri seperti yang diklaim Benisek, mereka seharusnya sudah melacaknya sekarang. Terutama karena mereka adalah kerabatnya, dan dengan demikian mungkin mengenalnya jauh lebih baik daripada Zorian.

Dia mengucapkan terima kasih kepada Benisek atas informasinya dan melanjutkan.

- merusak -

“Tidak, saya tidak tahu apa yang Veyers lakukan hingga dikeluarkan,” kata Tinami. “Namun, itu tidak harus sesuatu yang sangat kejam. Jika akademi benar-benar menempatkan Anda dalam sidang disiplin, mereka sudah benar-benar muak dengan Anda. Dia mungkin berteriak pada hakim atau sesuatu yang remeh, dan mereka memutuskan bahwa itu adalah alasan yang bagus. Sungguh memalukan dia tidak bisa lebih mengendalikan diri, hal terakhir yang dibutuhkan oleh DPR adalah sesuatu seperti ini.”

“Kenapa?” tanya Zorian penasaran. “Ada apa dengan rumahnya?”

“Rumah Bangsawan Boranova adalah rumah militer,” kata Tinami. “Mereka sangat menderita dalam Perang Splinter.”

“Oh, apakah ini mirip dengan apa yang terjadi pada Keluarga Noveda?” tanya Zorian. “Apakah aset mereka juga dirampok?”

“Ah, kau tahu tentang itu...” katanya. “Tidak, bukan seperti itu. Mereka berhasil melewati Weeping tanpa kehilangan terlalu banyak orang, tidak seperti Noveda. Namun, mereka masih menderita kerugian besar akibat pembubaran Aliansi Lama, dan mereka masih jauh dari pemulihan. Jika pewaris yang ditunjuk dari keluarga itu bersikap seperti itu... itu tidak akan membantu keluarga lain menganggap mereka serius lagi.”

Hmm... jadi Keluarga Boranova memang melemah, tetapi tidak sampai orang-orang bisa menjarahnya seperti yang mereka lakukan pada Novedas. Mungkin tidak menguntungkan mereka jika Cyoria dihancurkan, jadi mengapa Veyers mendukung invasi tersebut?

“Mungkin dia memang tidak peduli dengan Keluarganya?” Zorian

bergumam keras.

"Biasanya saya akan mencemooh gagasan tentang pewaris Keluarga Bangsawan yang tidak peduli dengan Keluarga yang telah mereka persiapkan seumur hidup untuk diambil alih pada suatu saat nanti, tetapi jelas ada sesuatu yang aneh terjadi pada Veyers," kata Tinami. "Jadi saya tidak tahu. Itu mungkin saja."

Meskipun penjelasannya menarik, Tinami akhirnya tidak dapat memberi tahu Zorian di mana menemukan Veyers. Dan karena Tinami adalah teman sekelas terakhir yang akan ditanyainya tentang bocah yang suka bertengkar itu, penyelidikannya saat ini pun berakhir. Ternyata... sangat membantu.

Dia meninggalkan kelas untuk menemui Zach dan melaporkan temuannya. Penjelajah waktu lainnya telah memutuskan untuk berbicara dengan Xvim tentang mendapatkan pelajaran sihir pikiran alih-alih menemani Zorian ke kelas, tetapi dia seharusnya sudah lama selesai sekarang.

- merusak -

Anehnya, ketika Zorian benar-benar sampai di kantor Xvim, dia mendapati Zach masih di dalam. Itu bisa jadi sangat baik atau sangat buruk.

Untungnya, dia tidak perlu menunggu lama. Sekitar lima belas menit setelah dia tiba, pintu terbuka dan Zach melangkah keluar dari kantor.

"Jadi, bagaimana hasilnya?" tanya Zorian.

"Anehnya masih bisa ditoleransi," kata Zach. "Dia masih agak menghina, tapi kali ini dia tidak benar-benar memprovokasi saya."

"Ya, sejauh yang aku tahu, begitulah kepribadian aslinya," kata Zorian. "Jadi, apakah dia setuju untuk mengajarmu?"

"Ya," Zach membenarkan. "Itu mudah. Kami mencapai kesepakatan tentang hal itu dalam lima belas menit pertama atau lebih."

"Jadi, apa yang telah kau lakukan selama ini?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. "Apakah dia memutuskan untuk mengadakan

pelajaran pertamamu saat itu juga?"

"Tidak. Ya," kata Zach. Zorian menatapnya dengan ekspresi tidak senang. "Maksudku, dia memang memberiku pelajaran singkat di akhir, tapi bukan itu sebabnya butuh waktu lama. Kami menghabiskan sebagian besar waktu berdebat tentang teorimu bahwa aku memiliki keterpaksaan. Dia pikir aku bodoh karena tidak meminta seseorang memeriksaku segera untuk melihat apakah ada kebenaran dalam hal itu."

"Yah, dia benar," Zorian berkata terus terang kepadanya. "Bahkan jika kau tidak percaya padaku untuk melakukannya, setidaknya kau harus membayar salah satu ahli sihir bersertifikat yang bekerja di Mage Guild untuk memeriksamu. Mereka cukup bisa diandalkan. Aku pernah menggunakan jasa mereka sendiri."

"Saya sebenarnya lebih memercayai Anda daripada 'para ahli' seperti mereka," kata Zach. "Hanya saja... Saya tidak ingin ada orang yang menggunakan sihir pikiran pada saya. Bagi saya, meminta seseorang untuk melihat pikiran saya adalah pilihan terakhir. Kompulsi ini, jika memang ada, jelas bukan masalah yang mendesak. Kompulsi ini sudah tidak relevan lagi saat ini. Saya lebih suka meluangkan waktu untuk mempelajari cara mengatasinya sendiri."

"Jika kau bilang begitu," kata Zorian. Mereka pernah berdebat seperti ini sebelumnya. Tidak perlu ada pembahasan ulang. "Di berita lain, aku sudah bertanya-tanya di kelas kita tentang Veyers..."

Dia memberi tahu Zach tentang beberapa hal yang dia ketahui dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman sekelasnya. Fakta yang paling penting, tentu saja, adalah bahwa Noble House Boranova tampaknya juga sedang mencari Veyers.

"Sial," kata Zach. "Kurasa tidak ada gunanya membobol harta mereka, kan?"

"Jika kita masih tidak dapat melacak Veyers pada akhir restart, kita mungkin masih harus melakukannya. Hanya untuk memastikan, tahu? Tetapi jika mereka benar-benar mencarinya, maka dia jelas tidak ada di sana."

"Saya tidak mengerti," kata Zach. "Orang seperti dia terlalu unik untuk

menghilang begitu saja. Matanya saja sudah memastikan kebanyakan orang akan memperhatikannya ke mana pun dia pergi. Namun, rasanya seperti bumi menelannya. Mungkin dia benar-benar keluar dari lingkaran itu?"

Zorian mengerutkan kening. Secara teori? Itu bisa saja terjadi. Salinan orang-orang di dalam lingkaran waktu itu sama nyatanya dengan rekan-rekan mereka di dunia nyata. Kecuali ada campur tangan Guardian, seharusnya mungkin bagi salinan itu untuk keluar dari realitas lingkaran waktu dan masuk ke dunia nyata.

"Saya rasa itu mungkin saja, tetapi kita tidak boleh terburu-buru mengambil kesimpulan," kata Zorian. "Mari kita coba menemukannya terlebih dahulu dan lihat apa yang terjadi."

"Saya tidak melihat apa yang bisa kita coba yang belum kita lakukan," Zach mengangkat bahu. "Selain membobol perkebunan Boranova, dan kita sudah tahu itu mungkin jalan buntu."

"Restart masih terlalu dini," kata Zorian, meskipun ia sebagian besar setuju dengan Zach. "Kita akan menunggu dan melihat apakah ia muncul di suatu tempat. Mungkin House-nya, dengan tenaga kerja dan sumber daya yang lebih besar, dapat melacaknya untuk kita."

Bukannya mereka tidak punya kegiatan apa pun selama ini.

- merusak -

Selama minggu berikutnya, Zorian dan Zach perlahan-lahan meningkatkan pelajaran mereka dengan Xvim dan Alanic dan mengawasi Veyers. Sayangnya, pewaris Boranova tidak pernah muncul di mana pun dan upaya mereka untuk menemukannya tidak membuahkan hasil. Mereka bahkan mengunjungi banyak permukiman di dekat Cyoria dalam pencarian mereka, tetapi kembali dengan tangan hampa.

Zach melontarkan gagasan bahwa mungkin Veyers sengaja pergi ke suatu tempat yang sangat jauh, alih-alih tetap berada di kota dan sekitarnya. Dalam kasus itu, mereka mungkin lebih beruntung dalam melacaknya di awal permulaan, sebelum ia sempat pergi terlalu jauh dari tempat yang dikenalnya. Itu adalah ide yang bagus, tetapi itu tidak membantu mereka saat ini. Dan itu juga tidak menjelaskan

mengapa Veyers ingin *melakukan* sesuatu seperti itu.

Meskipun mereka mengalami kesulitan menemukan Veyers, Zorian merasa senang. Mereka akhirnya mendapatkan petunjuk nyata tentang identitas Red Robe, Alanic setuju untuk mengajarnya lebih banyak tentang sihir jiwa dan proyek pribadinya berjalan dengan baik. Ia bahkan berhasil meyakinkan Taiven untuk menerima dia dan Zach sebagai penjelajah waktu, meskipun awalnya ia sangat curiga.

Awalnya, tujuan membuat Taiven sadar akan lingkaran waktu adalah agar mereka dapat melanjutkan proyek mereka untuk membuat rencana latihan yang sempurna bagi Taiven. Namun, begitu Taiven benar-benar yakin bahwa dia mengatakan yang sebenarnya, dia memutuskan bahwa dia juga dapat membantunya dengan mencari seseorang yang memiliki tingkat keterampilan yang sama untuk beradu tanding dengannya – dia mengklaim bahwa itulah cara terbaik untuk benar-benar melatih sihir tempur, dan bahwa Taiven akan mulai mandek jika dia hanya terus melawan boneka latihan dan monster bawah tanah. Untuk tujuan itu, dia pertama-tama mengadu Taiven dengan dua rekan setimnya dan kemudian melawan beberapa mantan rekan muridnya yang berhasil dia yakinkan untuk beradu tanding dengannya.

Dia memenangkan sekitar setengah dari pertarungan. Dia bisa saja memenangkan semuanya, tentu saja, tetapi menggunakan kekuatan mentalnya atau berbagai benda ajaib bertentangan dengan semangat para petarung.

"Aku tergoda untuk memintamu berlatih tanding," kata Taiven suatu hari. "Tapi tanding sungguhan, bukan tanding yang membatasi dirimu pada doa. Tapi aku punya firasat pantatku akan ditendang dan kurasa harga diriku tidak akan sanggup melakukannya."

"Ya, jika aku menghadapimu tanpa menahan diri, aku akan menghancurkan penghalang mentalmu dan meledakkan pikiranmu hingga tak sadarkan diri," kata Zorian. "Kau tidak punya kekuatan untuk mengalahkanku sebelum aku menghancurkan pertahanan mentalmu. Kau pernah melakukannya, tetapi sekarang tidak lagi."

"Ya, kukira begitu," dia mengangguk. "Dan jangan mulai bicara soal semua bom yang kau bawa. Aku sudah melihat uji coba yang kau dan Kael lakukan dengan semua granat ramuan eksperimental itu. Kau

mungkin bisa mengalahkannya hanya dengan membanjiri seluruh area dengan granat itu, mengingat banyaknya granat yang kau buat. Apakah harganya semahal kelihatannya?"

"Lebih buruk lagi," gerutu Zorian. "Granat-granat itu sendiri tidak seburuk itu, tetapi eksperimen yang diperlukan untuk menyempurnakan resepnya menjadi sesuatu yang efektif adalah pembunuhan terhadap simpanan uangku. Aku benar-benar kehabisan uang akhir-akhir ini. Sepertinya aku harus mulai merampok para penyerbu."

Taiven menggelengkan kepalanya dengan menyesal.

"Kau mengatakannya dengan santai," katanya. "Menurutku, lingkaran waktu ini memberi pengaruh buruk padamu."

"Lucu, kebanyakan orang berpikir lingkaran waktu *memperbaiki* perilaku saya," kata Zorian sambil tersenyum. "Tapi ya, saya rasa dalam beberapa hal saya memang semakin buruk."

Setelah berdiskusi sebentar tentang moralitas putaran waktu dan perilaku yang diperbolehkan bagi orang-orang yang menyadari adanya permulaan ulang, mereka berdua berpamitan satu sama lain dan pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan paginya, Zorian dan Zach memasuki kantor Xvim, mengira mereka akan mendapatkan pelajaran rutin lagi dari pria itu. Namun, mereka salah, karena begitu sampai di sana, mereka mendapati kantor itu sudah ditempati seseorang.

Itu Alanic. Dia dan Xvim sedang mengobrol santai ketika Zach dan Zorian tiba, menyeruput teh dan bertingkah seperti teman lama yang akhirnya bertemu kembali.

"Ah, Tuan Kazinski dan Tuan Noveda," kata Xvim. "Mereka adalah orang-orang yang kami cari. Silakan duduk. Tuan Zosk dan saya baru saja bertukar cerita yang sangat menarik..."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi [*Kindle Mother of Learning*](#) !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

58. Pertanyaan dan Jawaban

Bab 058 Pertanyaan dan Jawaban

Kantor Xvim terbilang cukup umum untuk ukuran kantor guru – sebuah ruangan kecil yang didominasi oleh meja besar dan beberapa rak buku, dengan sebagian besar ruang kosongnya diisi oleh tumpukan kertas misterius yang entah mengapa ditumpuk oleh setiap guru di kantor mereka. Ruangan itu relatif sempit bahkan dalam keadaan normal; dengan empat orang di dalamnya, ruangan itu benar-benar tidak nyaman. Bahkan tidak ada cukup kursi untuk semua orang! Meskipun itu memang sesuatu yang mudah diatasi dengan mantra sihir dasar.

Tentu saja, sebagian besar ketidaknyamanan Zorian saat ini berasal dari sifat pertemuan yang ia dan Zach temukan secara tidak sengaja, bukan karena kurangnya ruang gerak. Interaksi antara Xvim dan Alanic dapat membuat sisa dari permulaan ini menjadi sangat tidak nyaman, atau bahkan memaksanya untuk mengakhirinya sebelum waktunya. Namun, perkembangan yang tiba-tiba ini, serta sifat sempit dari lingkungan mereka saat ini, sangat memperkuat nada mengancam dari pertemuan tersebut dan Zorian tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya seberapa banyak dari hal itu yang disengaja. Apakah Xvim dan Alanic dengan sengaja mengatur agar pertemuan ini terjadi di sini dan sekarang untuk memberikan tekanan psikologis tambahan pada mereka? Sedikit tindakan yang berisiko, jika mereka melakukannya. Beberapa orang bereaksi sangat buruk saat terpojok. Zorian tidak akan melakukan aksi seperti itu, jika dia berada di tempat mereka.

Tapi tak masalah. Bisa jadi dia terlalu banyak berpikir dan mereka tidak mempertimbangkan hal-hal seperti itu. Lagipula, mereka tidak benar-benar terpojok. Zorian bisa memulai iterasi baru kapan saja.

Setelah bertukar pandangan ragu di antara mereka, Zach dan Zorian

menyapa balik kedua guru mereka, masuk ke ruangan dan membuat diri mereka senyaman mungkin dalam situasi tersebut.

Saat mereka masuk ke dalam ruangan, Zorian mendapati dirinya bertanya-tanya informasi macam apa yang telah dipertukarkan kedua pria itu. Alanic mungkin telah memberi tahu Xvim semua yang diketahuinya tentang mereka, tetapi sejauhnyanya itu tidak banyak dan sebagian besar hanya membuktikan bahwa Zach dan Zorian merahasiakan beberapa hal dari Xvim. Di sisi lain, Xvim memiliki gambaran yang jauh lebih lengkap tentang apa yang sedang terjadi daripada Alanic... tetapi apakah dia benar-benar akan memberi tahu pendeta prajurit itu tentang lingkaran waktu? Dan apakah pria itu akan mempercayai Xvim, bahkan jika dia akan mempercayainya?

Melihat cara kedua guru itu mengamatinya, dia memperkirakan dia akan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dalam waktu sangat singkat.

“Terkejut melihatku di sini?” Alanic bertanya kepada mereka dengan nada menantang.

"Ya," Zorian mengakui dengan bebas. "Sangat... *menarik* melihatmu di sini. Aku tidak menyangka kau dan Xvim saling kenal."

"Tidak," Alanic mengangkat bahu. "Aku khawatir tentang beberapa hal tentang kalian berdua dan tahu kau tidak akan pernah mengatakan yang sebenarnya. Jadi, aku melacaknyanya untuk melihat apakah dia tahu sesuatu yang bisa membantuku."

"Dan kebetulan kau mengunjunginya saat kita sedang menjadwalkan sesi dengannya?" tanya Zorian sambil mengangkat alisnya ke arah pria itu. "Itu waktu yang sangat tepat."

"Keberuntungan tidak ada hubungannya dengan itu. Ini sebenarnya pertemuan ketiga saya dengan mentor Anda, Tuan Kazinski," Alanic mengakui dengan mudah. "Saya datang ke sini hari ini khusus untuk bertemu dengan kalian berdua."

“Ah,” Zorian mengangguk.

"Baiklah, mari kita berhenti berbasa-basi dan langsung ke intinya," kata Zach, tampaknya tidak berminat untuk berdebat. Dia menoleh ke arah Xvim. "Berapa banyak yang kau ceritakan padanya?"

“Mengingat sifat situasinya, kami merasa bodoh jika mencoba menipu satu sama lain,” kata Xvim. “Saya memberi tahu Tuan Zosk semua yang saya ketahui tentang lingkaran waktu... sebuah kesopanan yang saya harap kalian berdua berikan kepada saya juga. Sudah cukup jelas pada titik ini bahwa Anda tahu lebih banyak tentang hal itu daripada yang Anda pilih untuk diceritakan kepada saya. Cara yang cukup buruk untuk membalas kerja sama dan kemurahan hati saya, jika boleh saya katakan.”

Aduh. Zorian mengira dia bisa menambahkan 'memberikan rasa bersalah' ke dalam daftar banyak bakat Xvim.

"Orang-orang bereaksi sangat buruk jika Anda mencoba memberi tahu mereka segalanya," kata Zach, sama sekali tidak menyesal. Tidak seperti Zorian, pengalamannya dengan Xvim dan Alanic baru-baru ini dan relatif singkat. Dia tidak terlalu peduli dengan daya tarik Xvim terhadap emosi. "Saya tahu karena saya mencobanya. Berikan terlalu banyak detail dan orang-orang akan panik atau menganggap Anda gila. Dan ini terjadi saat saya tidak tahu setengah dari hal-hal yang saya ketahui sekarang. Sudah cukup sulit untuk meyakinkan orang-orang bahwa putaran waktu itu nyata."

“Saya merasa cukup berpikiran terbuka tentang hal ini,” kata Xvim.

"Zorian butuh beberapa tahun latihan pembentukan pikiran yang membosankan agar kau menganggapnya serius," kata Zach sambil memutar matanya. "Dan bahkan saat itu, kau cenderung mengulur waktu selama berminggu-minggu jika dia mengacaukan waktunya atau mengatakan hal yang salah. Dan itulah Zorian – ketika *aku* mencoba meyakinkanmu, kau tidak mendengarkan ceritaku sedikit pun."

Xvim mengerutkan kening dalam, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Baiklah, ini mulai memanaskan," kata Zorian, mencoba menghindari pertengkaran. "Hal pertama yang harus dilakukan. Tuan Chao, Tuan Zosk... Saya minta maaf karena membuat kalian tidak tahu apa-apa. Menurut sudut pandang kami, merahasiakan sebagian cerita dari kalian adalah hal yang wajar, tetapi saya bisa mengerti mengapa kalian merasa sedikit dikhianati oleh perilaku kami."

Alanic mendengus mengejek. Zorian tiba-tiba teringat sesuatu.

"Sebenarnya, apa kau keberatan jika aku menanyakan sesuatu?" kata Zorian sambil menatap Alanic. "Apa yang dikatakan Xvim yang meyakinkanmu bahwa lingkaran waktu itu nyata?"

"Jadi kalian tahu bagaimana meyakinkanku di masa depan?" tebak Alanic. Zach dan Zorian segera mengonfirmasi dugaannya.

"Sejujurnya, aku masih belum yakin ini bukan omong kosong."

"Oh," kata Zorian, tampak lesu. Sial.

"Jadi, kenapa kau memperlakukan hal ini jika kau bahkan tidak percaya apa yang kami katakan?" tanya Zach sambil melipat kedua tangannya di dada sebagai bentuk pembelaan.

"Karena aku bisa tahu kau percaya apa yang kau katakan," kata Alanic. "Jadi paling buruk kau sedang berkhayal, bukan hanya sekelompok pembohong. Aku agak sakit hati karena Xvim di sini mendengar cerita ini darimu, tetapi kau tampaknya tidak menganggapku layak diyakinkan. Bukannya aku akan memutuskan semua hubungan denganmu jika aku tidak percaya padamu, kau tahu? Aku hanya akan menganggapmu sedikit gila."

Zorian menatap Alanic dengan pandangan tidak geli.

"Kau berkata begitu, tetapi jika aku datang kepadamu dengan pertahanan jiwa yang telah kau ajarkan kepadaku dan menggunakan perjalanan waktu sebagai penjasanku ketika kau mengkonfrontasiku tentang hal itu, akan sangat penting apakah kau mempercayai ceritaku atau tidak," kata Zorian kepadanya.

"Ah, jadi itu *teknikku*," kata Alanic sambil mengangguk pada dirinya sendiri. "Kuakui itu sudah menggangguku selama beberapa waktu. Itu salah satu hal yang membuatku mencari Xvim. Sangat tidak mungkin seorang shifter tahu cara mengajarimu beberapa hal itu..."

"Aku memang mempelajari sebagian kesadaran jiwaku dari seorang shifter," kata Zorian. "Tapi sebagian besarnya berasal darimu."

"Benar. Aku bisa melihat bagaimana itu bisa menjadi masalah," Alanic merenung. "Meskipun lingkaran waktu bisa menjelaskan banyak hal, ada penjelasan yang lebih sederhana daripada perjalanan waktu untuk sesuatu seperti itu. Kamu bisa menjadi penyihir pikiran yang kuat, misalnya..."

“Ya,” Zorian mengakui.

Tiga tatapan terkejut langsung diarahkan padanya. Bahkan Zach pun terkejut, mungkin karena ia berharap agar fakta kecil ini tetap menjadi rahasia dengan cara apa pun.

“Hei, mereka ingin tahu seluruh kebenarannya. Biarkan mereka merasakannya,” Zorian mengangkat bahu. “Ya, aku penyihir pikiran yang kuat. Itu salah satu hal yang menjadi fokusku selama restart.”

“Pilihan yang sangat bagus untuk seseorang dalam situasi seperti Anda,” Xvim mengangguk setuju. “Sangat berguna dan akan sangat berbahaya untuk berlatih di luar lingkaran waktu.”

Alanic menatap Xvim dengan pandangan agak tersinggung.

“Jadi, bagaimanapun juga... Aku datang ke tempatmu dan menunjukkan pertahanan jiwa yang kau ajarkan padaku,” kata Zorian kepada Alanic, menatap matanya lurus-lurus. “Kau bertanya padaku bagaimana ini mungkin dan kukatakan perjalanan waktu. Kau tidak percaya padaku dan memeriksaku untuk sihir pikiran. Ternyata, aku *adalah* seorang penyihir pikiran. Sekarang apa?”

“Segalanya menjadi rumit,” Alanic mengakui.

Ada jeda sebentar ketika semua orang mempertimbangkan hal-hal dalam pikiran mereka sendiri.

"Yah, ini tidak berjalan sesuai rencana," kata Xvim, menatap Alanic dengan jengkel. Pendeta perang yang terluka itu mengangkat bahunya tanpa rasa bersalah. "Mari kita kesampingkan hipotesis untuk saat ini. Aku akui bahwa sekadar memberi tahu kami semuanya mungkin tidak semudah yang terlihat. Meskipun begitu. Aku harus bersikeras agar kau mencoba sekali ini saja. Jika kau tidak melakukannya... maka kami berdua akan menahan pelajaran darimu selama masa pemulihan ini."

"Selain itu," Alanic segera menambahkan. "Jika kamu jujur menceritakan semuanya, aku akan memberi tahu apa yang perlu kamu lakukan agar aku tidak curiga padamu lagi di masa mendatang."

Zorian bersenandung sambil berpikir. Wortel dan tongkat. Sejujurnya, ancaman itu tidak terlalu membuat Zorian khawatir – kehilangan

pelajaran selama dua minggu atau lebih yang tersisa saat restart akan menjadi hal yang menyebalkan, tidak lebih.

Dia bertukar pandang dengan Zach, yang mengangkat bahu tak peduli.

"Aku baik-baik saja dengan ini," kata Zach. "Kita sudah berencana melakukan hal seperti ini di masa mendatang, bukan? Dalam kasus terburuk, kita akan mendapat contoh tentang apa yang *tidak boleh* dilakukan saat kita benar-benar mencobanya."

Setelah memikirkannya lebih lanjut, Zorian setuju dengan ini. Ini tidak direncanakan dan dikendalikan seperti yang dia inginkan, tetapi apa lagi yang baru? Beberapa hal berjalan sesuai rencana, bahkan dalam putaran waktu. Dia mungkin juga memberi tahu mereka semuanya dan melihat bagaimana reaksi mereka. Dia membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi disela oleh Xvim.

"Kami lebih suka jika Zach yang menceritakan kisahnya," kata Xvim.

"Aku?" tanya Zach dengan nada terkejut, sambil menunjuk dadanya sendiri. "Kenapa? Zorian pasti bisa menjelaskannya lebih baik daripada aku. Dia bukan hanya sudah tahu sebagian besar hal ini sebelum aku, dia juga mengenal kalian berdua jauh lebih baik daripada aku."

"Mungkin," Alanic mengakui. "Tetapi jauh lebih mudah bagi saya untuk menilai kejujuran Anda daripada menilai kejujuran Zorian."

Zach menatapnya dengan pandangan tidak yakin.

"Mereka tidak menggunakan sihir pikiran padamu," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku bisa tahu. Namun, antara ini dan beberapa komentar Alanic di masa lalu, sepertinya dia punya cara supernatural untuk memeriksa kejujuran orang."

Ia kemudian mengerutkan kening. Ada sesuatu yang mengganggu. Sebuah kenangan yang menari-nari di tepi kesadarannya, mencoba membuat dirinya dikenal. Tiba-tiba, ia menyadari apa yang mengingatkannya pada hal ini – Kylae, pendeta wanita yang meramalkan masa depan, juga mengklaim bahwa ia punya cara untuk mengetahui apakah ia jujur padanya.

"Kau tahu, kau bukan pendeta pertama yang mengaku bisa mengetahui apakah orang berbohong kepada mereka," kata Zorian kepada Alanic. "Apakah ini semacam kemampuan yang dimiliki pendeta yang tidak kuketahui?"

"Itu adalah kemampuan yang berhubungan dengan sihir jiwa," kata Alanic. "Namun, pendeta tingkat tinggi cukup sering dilatih dalam sihir jiwa, jadi Anda tidak jauh dari kebenaran. Bagian luar jiwa – aura – bereaksi terhadap pikiran dan emosi inangnya sampai batas tertentu, dan mereka yang memiliki penglihatan jiwa dapat belajar cara membaca dan menafsirkan gerakannya. Karena kebanyakan orang tidak memiliki kesadaran akan jiwa mereka sendiri, dan dengan demikian tidak dapat mengendalikannya, seorang penyihir jiwa sering kali dapat menjadi jauh lebih kuat dan dapat diandalkan dalam menceritakan tentang orang lain daripada yang Anda dapatkan dengan mengandalkan bahasa tubuh dan intonasi saja."

"Tapi aku *bisa* merasakan jiwaku sendiri, jadi itu bukan indikator yang bisa diandalkan sejauh yang aku ketahui," tebak Zorian.

Alanic mengangguk.

"Tetapi aku tidak dapat benar-benar mendeteksi dan memanipulasi auraku hingga sejauh itu," kata Zorian. "Yang kau ajarkan kepadaku hanyalah cara untuk mengeraskannya agar dapat menahan serangan spiritual."

"Dan aku hanya percaya pada kata-katamu," Alanic mengangkat bahu.

"Baiklah, baiklah, aku akan menjelaskannya," kata Zach, menyela pembicaraan mereka. Ia melambaikan tangannya di depannya, menciptakan ilusi planet di atas meja Xvim.

"Ini dunia," kata Zach, menunjuk bola hijau-biru yang berputar pelan. Ia kemudian menggerakkan tangannya untuk menunjuk gumpalan hijau yang tampak samar-samar seperti Altazia. "Dan tempat ini kira-kira berada di tempat Cyoria berada. Di bawah kota itu ada fasilitas penelitian sihir waktu yang mempelajari artefak kuno yang kuat, kemungkinan berasal dari dewa. Para peneliti mengira itu adalah ruang dilatasi waktu tingkat lanjut, dan dalam beberapa hal mereka benar. Saat diaktifkan, benda itu mengambil catatan terperinci dari semua yang ada... dan menyalinnya."

Zach melambatkan tangannya lagi, dan planet hantu itu bercabang menjadi dua bola yang identik – satu melayang di sebelah kiri yang asli, dan yang lainnya di sebelah kanan. Perbedaannya adalah salinan kiri tidak lagi berputar, diam seperti membeku dalam waktu, sementara yang kanan berputar dengan cepat seperti gasing.

“Salinan dunia ada dalam dimensi sakunya sendiri yang mengalami dilatasi waktu yang sangat besar. Dari sudut pandang orang-orang salinan yang hidup di dunia salinan ini, dunia asli membeku di antara momen-momen. Seratus tahun berlalu dalam sepersekian detik. Bukan berarti mereka tahu ini. Satu-satunya tanda bahwa dunia adalah salinan yang terikat pada dimensi sakunya sendiri adalah bahwa alam spiritual telah terputus dari dunia material.”

Dari sudut matanya, Zorian melihat Alanic tiba-tiba menegang.

“Waktu tidak mengalir secara normal di dunia tiruan,” Zach melanjutkan. Ia menyesuaikan ilusi itu lagi, mengubah planet yang tepat sedikit. Planet itu masih berputar, tetapi sekarang ada kualitas yang samar dan tersendat, karena setiap beberapa putaran planet itu kembali ke posisi awalnya sebelum menyelesaikan putarannya sepenuhnya. “Alih-alih selalu maju dalam waktu, dunia itu secara berkala kembali ke keadaan aslinya. Semuanya benar-benar hancur, tanah dan penduduknya terus-menerus diciptakan kembali dari rekaman awal dunia nyata yang digunakan untuk membuat dunia tiruan itu sejak awal. Waktu berulang terus-menerus, bulan demi bulan demi bulan. Dari sudut pandang seseorang yang hidup di dunia seperti itu, mereka akan seperti terjebak dalam lingkaran waktu.”

Zach bersandar di kursinya yang disulap dan menatap Xvim dan Alanic dengan tatapan dramatis. Zorian merasa Zach agak menikmati ini, meskipun sebelumnya ia mengeluh.

"Sebenarnya, ada orang seperti itu," Zach mengumumkan. "Sebenarnya ada tiga orang."

“Tiga?” tanya Alanic sambil mengangkat alisnya.

"Tiga," Zach mengangguk. "Seharusnya hanya ada satu – satu orang yang menyadari pengulangan itu, penanda misterius dicap pada jiwanya untuk memastikan ia mengingat ingatannya selama restart. Zorian mengira itu aku. Jika benar, aku tidak ingat menjadi orang

yang dipilih ini. Orang kedua menemukan cara untuk tetap sadar selama restart dan mengacaukan pikiranku, menghapus banyak ingatkanku. Lama kemudian, aku memutuskan untuk melawan lich kuno secara langsung dalam pertempuran dan ia mencoba mencampurkan jiwaku dengan jiwa Zorian sebagai hukuman."

Hal itu membuatnya mendapat tatapan penasaran dari Xvim dan Alanic, tetapi Zach tidak mencoba menguraikannya, dan memilih untuk menyelesaikan ceritanya.

"Kami selamat, tetapi pengalaman itu memberi Zorian versi fungsional dari penanda saya, memberinya kesadaran akan lingkaran waktu," kata Zach. "Sayangnya, hal itu juga akhirnya memotivasi penjelajah waktu kedua untuk meninggalkan dunia tiruan. Karena alasan yang tidak akan saya jelaskan sekarang, ini berarti tidak ada orang lain yang dapat pergi tanpa menipu sistem dengan cara tertentu. Dan dunia palsu itu kehabisan daya dan akan runtuh dalam waktu kurang dari empat tahun."

"Dan begitulah," Zach akhirnya menyimpulkan, menghapus dua planet ilusi dengan lambaian tangannya dan mengarahkan senyum cerah pada kedua guru itu. "Kita semua adalah salinan dari dunia nyata, yang hidup dalam salinan dunia nyata yang berputar dan sangat cepat. Salinan yang akan segera menghilang, membawa kita semua bersamanya. Tidak ada yang benar-benar penting bagimu, dan kecuali kita dapat menemukan cara untuk menghancurkan sistem, tidak ada yang akan berarti pada akhirnya. Zorian, apakah aku melewatkan sesuatu?"

Zorian menahan keinginan untuk memutar matanya. Hanya sejuta detail, itu saja. Dan apakah dia benar-benar harus mengutarakan hal-hal yang begitu provokatif? Pasti sulit untuk meyakinkan mereka, tidak perlu membuat pekerjaan menjadi lebih sulit. Tapi baiklah, dia akan memainkan permainan Zach.

"Pasukan penyerbu Ibasan akan menyerbu Cyoria pada hari festival musim panas. Kultus Naga Dunia bermaksud melepaskan makhluk purba di pusat kota sementara para pembela teralihkan. Wali kota Knyazov Dveri adalah seorang ahli nujum dan bermaksud memanen semua jiwa yang terbunuh dalam konflik dalam suatu rencana gila untuk membangkitkan kembali istrinya yang telah meninggal sebagai lich dan melegalkan ilmu nujum," Zorian menjelaskan dengan datar.

"Eh, itu tidak sepenuhnya terkait dengan putaran waktu, jadi aku akan membicarakannya nanti," kata Zach acuh tak acuh.

Keheningan panjang yang tidak mengenakan menyelimuti ruangan itu. Baik Xvim maupun Alanic tampak kehilangan kata-kata, hanya menatap mereka berdua dengan ragu-ragu dan sesekali saling bertukar pandangan aneh.

Zorian membayangkan seperti itulah penampilan dia dan Zach saat pertama kali bertemu, jadi ini semacam hukuman puitis di matanya.

"Jadi," kata Zach sambil bertepuk tangan. "Ada pertanyaan?"

- merusak -

Beberapa jam kemudian dan banyak sekali pertanyaan, Xvim dan Alanic memutuskan bahwa mereka sudah muak dan menghentikan pertemuan itu. Mereka tidak mendapatkan semuanya pada akhirnya, bahkan tidak mendekati, tetapi setidaknya mereka mengetahui detail utama seputar mekanisme putaran waktu dan invasi Cyoria.

"Sial, itu melelahkan sekali," kata Zach kepadanya setelah mereka berkeliling kota. "Sudah cukup untuk memulai kembali kegiatanmu yang menyenangkan dan santai untuk menenangkan diri dan membuat rencana, ya? Antara ini dan masalah Veyers, ini berubah menjadi bulan yang sangat melelahkan."

"Saya pernah mengalami hal yang lebih buruk," kata Zorian. "Tapi ya, ini bukan seperti yang saya bayangkan saat saya bilang saya ingin memulai lagi atau dua kali untuk sedikit bersantai."

"Apakah menurutmu itu akan sepadan pada akhirnya?" tanya Zach. "Mereka tampak agak tidak percaya menjelang akhir."

"Itu tentang invasi," kata Zorian. "Jika aku tidak mengalaminya, aku juga akan kesulitan mempercayainya. Kedengarannya hampir sama tidak masuk akal nya dengan putaran waktu itu sendiri. Sejujurnya, aku tidak khawatir tentang itu. Tidak seperti putaran waktu, hal-hal tentang Ibasan, Cult of the World Dragon, dan Sudomir cukup mudah dikonfirmasi. Aku hanya berharap mereka tidak panik dan melakukan sesuatu yang bodoh saat mengonfirmasi bagian cerita itu."

Pada akhirnya, mereka harus bertemu dengan Xvim dan Alanic dua

kali lagi dalam empat hari berikutnya, memberikan penjelasan dan perincian lebih lanjut kepada kedua guru mereka yang semakin gugup. Seperti yang ditakutkan Zorian, mereka lebih terpaku pada invasi Kota dan rencana Sudomir daripada pada putaran waktu. Dia mengerti, tetapi tetap saja agak kesal.

Hal lain yang menyebalkan adalah Alanic, meskipun sebelumnya sudah berjanji, tidak memberi tahu mereka cara agar iterasinya di masa mendatang tidak membuat mereka curiga. Penjelasan bahwa ia ingin "memeriksa semuanya terlebih dahulu" cukup bisa dimengerti pada awalnya, tetapi sekarang Zorian mulai merasa sedikit tertipu.

Karena itu dia sangat terkejut ketika Alanic datang kepadanya pada hari kelima pembicaraan pertama mereka untuk memberikan informasi yang dijanjikan.

"Jadi, kami hanya perlu mengaku sebagai anggota junior organisasi gerejamu yang meragukan itu dan hanya itu?" Zorian bertanya kepada pria itu dengan tidak percaya. "Kau akan menerima begitu saja pernyataan seperti itu?"

"Ordo Mesalian tidak 'mencurigakan'," kata Alanic sambil melotot tajam. Tentu, Alanic, tentu. "Hanya saja tidak terlalu dikenal. Dan tentu saja aku tidak akan menerimanya begitu saja. Namun, aku juga tidak akan mengorbankan segalanya untuk mengonfirmasi identitasmu, terutama jika kau memalsukan surat rekomendasi yang tampak sah dan memberiku hal lain untuk difokuskan. Seperti Sudomir, misalnya."

"Jika aku bercerita tentang rumah besar itu, semuanya akan segera meledak," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku yakin aku sudah menceritakannya padamu."

"Jadi, jangan ceritakan tentang rumah besar itu pada diriku di masa depan," Alanic mengangkat bahu. "Gunakan informasi lain. Tidak sedikit kejahatan yang dilakukan pria itu. Aku yakin kita bisa menyelesaikannya dalam beberapa hari mendatang."

"Cukup adil," Zorian mengangguk. Ia menatap Alanic lama-lama, dan menyadari betapa lelah dan kusutnya penampilannya. Sepertinya ia kurang tidur akhir-akhir ini. "Jadi. Apakah ini berarti kau percaya pada kami tentang putaran waktu?"

Alanic menghela napas panjang penuh penderitaan.

"Aku tidak tahu lagi harus percaya apa," katanya. "Tapi kurasa tidak ada salahnya membantumu dengan ini. Jika tidak ada putaran waktu, trik ini tidak akan berguna bagimu. Jika ada *putaran waktu*... yah, kau dan Zach tampaknya menjadi satu-satunya harapan kita untuk mengakhiri semua ini dengan baik."

Pada titik ini Imaya mendapati mereka sedang berbicara dan menegur Zorian tentang menjadi tuan rumah yang buruk (dia tidak menawarkan Alanic apa pun untuk dimakan atau diminum). Agak mengejutkan, dia kemudian berhasil membujuk Alanic untuk bergabung dengan mereka untuk makan malam. Dia tidak menyangka hal itu. Setelah sedikit mendesaknya, Alanic mengakui bahwa dia begitu sibuk memeriksa berbagai hal sehingga dia dan Zach mengatakan kepadanya bahwa dia tidak makan dengan layak sejak kemarin.

Imaya sangat puas dengan semua hal itu.

"Apa yang kau katakan tadi?" tanyanya sambil menyeringai. Itu pertanyaan retorik, tentu saja. Mereka berdua tahu apa yang dikatakannya. "Sesuatu tentang bagaimana dia 'jelas' tidak tertarik dan bagaimana itu adalah 'kesopanan yang tidak ada gunanya'? Sepertinya orang tua sepertiku tahu satu atau dua hal tentang menjadi tuan rumah yang baik, ya?"

Zorian membiarkan dia meraih kemenangan kecilnya. Bagaimanapun, dia ternyata benar dalam kasus ini. Bagaimanapun, Alanic kembali keesokan harinya, meskipun dia tidak ingin makan kali ini (Zorian telah menawarkan; Imaya tidak bisa mengatakan apa pun sekarang) dan sebaliknya ingin mereka berdua mengunjungi Lukav untuk membicarakan sesuatu.

"Apa kau yakin kita tidak seharusnya membawa Zach juga?" tanya Zorian saat mereka menjauh dari rumah Imaya.

"Saya ingin membahas tentang para pengubah wujud dan makhluk purba," kata Alanic. "Dari apa yang saya pahami dari cerita Anda, Zach tidak punya kontribusi apa pun di sana yang tidak ia dengar dari Anda terlebih dahulu. Saya tidak melihat alasan untuk mengajaknya. Kecuali Anda pikir ia akan tersinggung karena tidak diikutsertakan

dalam pembicaraan?"

Zorian mempertimbangkannya. Jika mereka melakukan sesuatu yang mengasyikkan, seperti melawan monster dan semacamnya, mungkin saja. Saat itu, Zach sudah merasa terganggu dengan pembicaraan mereka dengan Xvim dan Alanic, mengeluh betapa banyak waktu yang mereka habiskan dan betapa membosankannya pembicaraan itu. Dia mungkin tidak akan terlalu peduli jika Zorian melakukan ini tanpa dirinya.

"Tidak, mungkin tidak," katanya sambil menggelengkan kepala. "Nanti saya ceritakan lagi apa yang kita bicarakan."

"Bagus. Ayo cepat ke pinggir kota supaya kita bisa teleport ke tempat Lukav," kata Alanic.

"Tidak perlu," kata Zorian sambil tersenyum puas. "Kita cari gang sepi saja dan aku akan memindahkan kita langsung keluar kota. Suar teleportasi itu sudah lama tidak bisa menghentikanku."

Jika Alanic terkejut dengan pernyataannya, dia tidak menunjukkannya. Zorian menganggap itu hal kecil setelah pengungkapan beberapa hari terakhir. Mereka menemukan tempat yang cukup terpencil dan segera tiba tidak jauh dari rumah Lukav, tepat di luar desa tempat tinggalnya.

Ia berbicara dengan Alanic saat mereka berjalan, pendeta prajurit itu menceritakan kepadanya beberapa teori yang telah dipikirkannya selama beberapa hari terakhir. Sebagian besar berpusat pada pembebasan makhluk purba dari dimensi penjaranya.

"Jadi menurutmu seluruh lingkaran waktu ini diciptakan untuk menghentikan pelepasan benda ini?" kata Zorian. "Aku mengerti maksudmu. Di satu sisi, lingkaran waktu dan upacara pelepasan primordial jelas bergantung pada keselarasan planet agar berfungsi. Bukan kebetulan bahwa keduanya terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Di sisi lain, lingkaran waktu memang dimulai sebulan lebih awal dari yang seharusnya, entah mengapa. Setiap permulaan ulang kebetulan berakhir pada saat pelepasan primordial. Dan di atas semua itu, satu kali primordial dilepaskan sebelum waktunya, lingkaran waktu segera mengatur ulang dirinya sendiri."

"Bagi saya, ini kasus yang sudah jelas," Alanic menegaskan.

"Tidak ada yang jelas dan tertutup tentang urusan putaran waktu ini," keluh Zorian.

"Jika kau bilang begitu," kata Alanic. "Kita hampir sampai. Biarkan aku yang bicara dulu."

Ternyata, ini bukan pertama kalinya Alanic berbicara dengan Lukav tentang topik tersebut. Dia telah memberi tahu temannya tentang beberapa hal yang dia ketahui dari Zorian – khususnya, bagian di mana sekelompok orang mencoba mengorbankan anak-anak shifter untuk melepaskan makhluk purba ke dunia – dan meminta sarannya untuk melacak pengorbanan tersebut sebelum ritual tersebut berlangsung. Lukav mengajukan banyak pertanyaan, dan akhirnya Alanic merasa kesal dan memutuskan untuk membawa Zorian saja pada kunjungan berikutnya untuk mengklarifikasi semuanya.

Bukan berarti Zorian benar-benar dapat membantu Lukav memahami masalah ini, karena ia sendiri tidak benar-benar memahaminya. Esensi primordial hampir sama misteriusnya baginya seperti halnya bagi Lukav.

"Saya tidak mengerti mengapa mereka membunuh semua anak-anak ini," keluh Lukav. "Jika esensi primordial hanyalah kunci untuk mengakses dimensi penjara, Anda akan berpikir mereka hanya membutuhkan setetes esensi untuk menjalankan sihir. Mereka bisa saja... entahlah, membuat mereka sedikit berdarah?"

"Jembatan, bukan kunci," kata Zorian. Bukan berarti dia benar-benar mengerti apa perbedaannya, tetapi Sodomir telah mengungkapkannya seperti itu jadi mungkin itu penting. "Tampaknya itu berarti mereka membutuhkan esensi primordial sebanyak mungkin agar ritual itu berhasil, jadi mereka menguras semua yang dimiliki korban. Ekstraksi sebagian kekuatan hidup tidak akan berhasil."

"Bahkan jika itu tidak perlu, mereka kemungkinan besar akan membunuh mereka pada akhirnya," kata Alanic. "Anda tidak membuat ritual seperti itu dan kemudian meninggalkan saksi setelahnya."

Pada akhirnya, Alanic tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dari pertemuan itu. Ia mencoba mencari cara untuk melacak

pengorbanan sebelum ritual dimulai, serta cara untuk menemukan posisi pasti titik jangkar penjara purba (sesuatu yang lebih akurat daripada yang dikatakan Zorian 'di dalam Lubang, di suatu tempat'). Sayangnya, satu-satunya saran yang bisa diberikan Lukav padanya pada akhirnya adalah mencoba menghubungi suku-suku shifter setempat untuk meminta bantuan.

Alanic kemudian meninggalkan rumah temannya, tetapi Zorian tetap tinggal. Ia ingin berbicara dengan Lukav tentang idenya untuk mempercepat pelatihannya dengan bantuan ramuan transformasi. Idenya adalah untuk berubah menjadi makhluk ajaib dengan kemampuan khusus yang berguna dan kemudian menggunakan pengalaman yang diperoleh dalam bentuk itu untuk meningkatkan kemampuannya sendiri. Ia terutama tertarik pada makhluk yang memiliki bentuk persepsi sihir tingkat lanjut, karena ia tidak senang dengan laju pertumbuhannya di sana. Xvim mengklaim bahwa ia maju 'cukup' di sana, tetapi Zorian tidak benar-benar punya waktu untuk sekadar cukup.

Lukav memberinya kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya adalah idenya bagus. Itu adalah alat bantu latihan yang terkenal, hanya saja jarang digunakan karena mahalnya ramuan transformasi tersebut. Bukan masalah baginya dan Zach. Kabar buruknya adalah ramuan transformasi seperti yang diinginkannya tidak dapat ditemukan di pasar terbuka. Ini adalah jenis barang yang membutuhkan koneksi bagus dan berbagai lisensi untuk mendapatkannya. Terutama dalam jumlah yang dibutuhkannya.

Untungnya, Lukav sangat mampu membuat ramuan seperti itu dan bersedia membantu Zorian. Yang harus dilakukan Zorian adalah membawakan Lukav makhluk ajaib yang sesuai dalam kondisi yang cukup baik dan membayar 'biaya yang wajar', dan orang itu bersedia membuat satu atau dua ramuan transformasi darinya. Sisa yang tidak digunakan untuk membuat ramuan Zorian akan menjadi milik Lukav.

Zorian merasa dia benar-benar ditipu di sana, tetapi pada akhirnya itu hanya masalah uang dan dia mungkin harus senang bahwa Lukav bersedia melanggar hukum demi dirinya. Dia masih memiliki keinginan untuk belajar cara membuat ramuan transformasi sendiri sehingga dia tidak perlu bergantung pada pria itu.

Setidaknya ada sesuatu yang bisa dipikirkan. Dia membuat catatan di

daftar ide-ide yang dia buat di waktu luangnya dan melanjutkannya.

- merusak -

Beberapa hari berikutnya berjalan sangat damai. Alanic dan Xvim setuju untuk terus mengajari mereka, mengurangi pertanyaan yang biasa mereka ajukan kepada mereka setiap kali bertemu. Mereka masih saling berhubungan, membahas tentang lingkaran waktu dan para penyerbu, tetapi untuk saat ini mereka menyimpan kesimpulan mereka sendiri dan merencanakan sesuatu di belakang layar. Zorian sedikit khawatir tentang hal itu, tetapi tidak sampai membuatnya kehilangan tidur. Pikiran mereka cukup terbuka untuk empatinya agar bisa bekerja pada mereka, dan mereka tidak merasa memiliki niat jahat terhadapnya dan Zach.

Zorian tidak melakukan apa pun yang berarti selama waktu ini, motivasinya menurun karena hubungannya dengan Xvim dan Alanic. Dia mencoba menggambar lagi untuk menghabiskan waktu, bermain-main dengan rumus mantra teoritis, dan mempelajari beberapa mantra baru dari Zach.

Dia juga membiarkan Taiven membujuknya untuk bertarung secara fisik beberapa ronde. Biasanya dia tidak akan pernah setuju dengan hal seperti itu, tidak peduli seberapa bosannya, tetapi akhir-akhir ini keterampilannya membuat golem telah berkembang cukup pesat sehingga kurangnya keterampilan bertarungnya menjadi masalah. Dia tidak bisa membuat golem bertarung lebih baik selama dia hanya mengetahui dasar-dasar pertarungan normal yang paling kasar. Setelah berbicara dengan Edwin, sesama penggemar golem di kelasnya, dia mengetahui bahwa Edwin (dengan agak enggan) mengambil pelajaran bela diri untuk mengatasi masalah ini. Begitulah cara dia bertemu Naim. Dan tidak, tidak ada solusi kecuali belajar cara bertarung dengan cara yang sulit.

Tentu saja Taiven benar-benar mengalahkannya. Dia lebih unggul darinya dalam hal kekuatan, teknik, dan pengalaman praktis. Namun, itu tidak seburuk yang ditakutkannya – dia benar-benar meredakan kekerasan menjadi sesuatu yang bisa dikendalikan dan memberinya beberapa nasihat yang kuat tentang apa yang salah darinya.

Dia masih agak payah sebagai guru. Zorian cukup yakin bahwa muridnya tidak seharusnya mengakhiri pelajaran dengan penuh luka

memar. Dia harus mempertimbangkan untuk menyewa instruktur bela diri yang tepat suatu hari nanti. Mungkin Naim tahu yang bagus.

Hal lain yang perlu ditambahkan ke daftarnya.

- merusak -

Hari itu adalah hari yang tenang. Sebagian besar penghuni rumah Imaya, ditambah Zach dan Taiven, berkumpul di sekitar meja dapur, bermain kartu. Karena hanya ada beberapa pemain yang dapat bergabung dalam permainan sekaligus, dan karena mereka adalah pemain yang buruk jika bermain sendiri, Kana dan Kirielle masing-masing terikat dengan orang lain. Kirielle terikat dengan Zorian, tentu saja, karena dia adalah saudara laki-lakinya. Dia memberikan nasihat yang buruk dan mengeluh keras ketika Zorian tidak mendengarkannya, memberikan petunjuk kepada pemain lain tentang seperti apa bentuk kartunya. Di sisi lain, Kana duduk di pangkuan Imaya – Kael saat ini sedang pergi, menegosiasikan semacam kesepakatan dengan salah satu alkemis di kota, jadi Imaya memutuskan untuk melindunginya saat dia bermain. Gadis kecil itu kebanyakan hanya menonton permainan, tetapi kadang-kadang Imaya meminta nasihatnya dan dia dengan patuh menyarankan sebuah kartu dengan menunjuknya dengan jarinya.

Imaya selalu memainkan kartu yang disarankan, tidak peduli seberapa buruk sarannya. Dan dia *masih* lebih baik daripada Zorian dan Kirielle.

Dia bertanya-tanya apakah tidak apa-apa jika dia mulai melirik pikiran orang-orang dari waktu ke waktu. Itu curang, tetapi dia menyuruh Kirielle menyeretnya ke bawah dan mereka tidak melakukannya, jadi semuanya menjadi seimbang, bukan?

Dia sedikit mempelajari lawan-lawannya. Saat ini, Zach menang telak dalam permainan. Dia agak curiga tentang itu, tetapi jika sesama penjelajah waktu itu curang, Zorian tidak dapat mengetahuinya. Imaya berada di posisi kedua, meskipun sesekali dia meminta 'bantuan' dari Kana. Taiven berada di posisi ketiga, tetapi dia unggul tiga poin darinya. Mempertimbangkan kartu-kartunya saat ini dan kepercayaan diri yang terpancar dari ketiganya, dia meragukan hal itu akan berubah dalam permainan ini.

“Mainkan ini!” perintah Kirielle sambil menunjuk sebuah kartu. Pilihan buruk lainnya darinya.

Dia tetap memainkannya. Biarkan dia melihat akibat dari kebodohnya, untuk sekali ini saja.

Tiba-tiba, terdengar ketukan di pintu. Melihat bahwa ini akan menjadi kekalahannya lagi, dia segera menyerahkan kartu-kartu itu kepada Kirielle dan menawarkan diri untuk memeriksanya.

Ternyata, pengunjung itu adalah Xvim. Rupanya liburan singkatnya sudah berakhir.

“Salam, Tuan Kazinski,” kata Xvim. “Apakah saya mengganggu?”

“Tidak, tidak juga,” kata Zorian. “Yah, begitulah. Tapi itu bukan hal yang penting jadi jangan khawatir. Silakan masuk.”

Anehnya, Xvim tidak ingin langsung ke pokok permasalahan seperti yang dipikirkan Zorian. Sebaliknya, ia menerima tawaran Imaya untuk minum sesuatu (teh) dan meluangkan waktu untuk berbicara dengan semua orang di rumah (kecuali Kana, yang tidak berbicara). Ia menjadi sangat tertarik pada Taiven, karena ia menyadari di tengah-tengah pembicaraan mereka bahwa Zorian telah menceritakan kepadanya tentang putaran waktu.

Zorian hampir mengalami serangan panik saat menyadari hal ini – ia hampir yakin bahwa ia berada di ambang krisis lain, dan akan menghabiskan beberapa hari berikutnya untuk mengendalikan kerusakan. Ia tidak pernah benar-benar memberi tahu Taiven dan Kael seluruh kebenaran tentang lingkaran waktu itu. Untungnya, Xvim tampak lebih tertarik pada rejimen pelatihan yang ia rancang untuk Taiven dan bantuannya dalam penelitian alkimia Kael, daripada pendapatnya tentang mekanika lingkaran waktu.

Akhirnya dia berhasil membuat Xvim sendirian untuk sementara waktu dan menjelaskan kepadanya bahwa dia dan Kael hanya mengetahui sebagian dari kebenaran, dan bahwa dia akan menghargai jika keadaan tetap seperti itu. Xvim tampaknya tidak setuju, tetapi berjanji untuk menghormati keinginannya.

Xvim juga menggunakan kesempatan ini untuk bertanya mengapa dia tidak pernah diberi tahu tentang Kael dan Taiven selama pembicaraan

mereka, dan Zorian mengakui bahwa dia sama sekali lupa memberi tahu Xvim dan Alanic tentang keduanya. Itu tidak terlalu relevan dengan 'seluruh kebenaran' dalam benaknya. Xvim menerima penjelasan ini tanpa mengeluh, tetapi tetap ingin berbicara dengan mereka tentang perspektif mereka terhadap berbagai hal.

Pada akhirnya dia, Zach, dan Xvim mengurung diri di laboratorium alkimia Kael untuk berbicara baik-baik dengan damai.

“Jadi. Masih ada pertanyaan lagi, ya?” kata Zach dengan nada tidak suka.

“Ya. Tapi bukan yang kalian pikirkan,” kata Xvim kepada mereka. “Sebenarnya aku datang ke sini untuk membicarakan rencana kalian untuk masa depan.”

“Yah, mereka masih dalam proses pembuatan,” Zorian mengakui. “Anda harus mengerti, ini baru satu kali dimulai ulang sejak kami tahu kami terjebak di dunia ini. Persiapan menuju itu sangat menegangkan, dan permulaan ini seharusnya *menjadi* semacam liburan singkat. Saya perlahan-lahan menyusun semacam rencana di kepala saya, tetapi masih sangat sulit.”

Saat ini, rencana Zorian untuk maju sangat sederhana. Gunakan cheat time loop untuk mengumpulkan banyak dana. Rekrut berbagai ahli di seluruh kota (dan mungkin negara dan sekitarnya) sebagai peneliti, penyidik, dan guru mereka. Ambil alih kontak kriminal Aranean dan lihat apakah mereka dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang berguna. Berdaganglah dengan pemukiman Aranean untuk mendapatkan rahasia sihir pikiran mereka. Serbu catatan serikat penyihir dan berbagai perpustakaan sihir (termasuk perpustakaan akademi) untuk mendapatkan informasi dan sihir terlarang.

“Menurutku, kau harus lebih banyak menggunakan sihir pikiranmu,” kata Xvim kepadanya.

“Apa?” Zorian mengerutkan kening. Itu bukan nasihat yang sering didengarnya. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, kau harus menyerang para penyihir dan mencuri rahasia mereka dengan sihir pikiranmu,” Xvim memberitahunya dengan lugas. “Bukan hanya mantra dan metode pelatihan, tetapi juga hal-hal

yang bisa kau gunakan untuk meyakinkan mereka agar mau bekerja sama denganmu.”

“Apa... apakah kamu yakin harus memberikan nasihat seperti itu?” Zach bertanya kepadanya dengan tidak percaya.

“Anda hanya punya sedikit waktu untuk mengejar Red Robe dan menemukan cara untuk mencapai dunia nyata,” kata Xvim. “Bahkan bagi saya, besarnya tugas yang ada di depan Anda akan cukup menakutkan. Anda harus menggunakan alat yang diberikan kepada Anda.”

Tanpa berkata apa-apa, Xvim meraih jaketnya dan menyerahkan buku catatan tebal kepada Zorian. Saat membukanya, Zorian mendapati buku itu penuh dengan nama, alamat, dan catatan pendek yang menyertainya.

“Ada orang yang seharusnya dapat membantu Anda, baik untuk meningkatkan keterampilan Anda atau melacak beberapa informasi penting atau komponen material. Namun, tidak semua dari mereka akan bersedia membantu Anda, dan terkadang hal-hal yang paling Anda butuhkan dari mereka, tidak akan mereka rela lepaskan. Dalam kasus seperti itu... Saya sarankan Anda menggunakan metode persuasi yang lebih agresif, bahkan ilegal.”

Di akhir penjelasan Xvim, buku catatan itu terasa sangat berat di tangan Zorian. Itu hanya tipuan pikiran, ia tahu, tetapi itu tidak membantunya merasa lebih baik.

“Kau tak tahu apa yang kau minta dariku,” kata Zorian dengan nada getir, sambil menahan keinginan untuk melempar buku catatan itu ke Xvim.

“Mungkin tidak, tidak,” Xvim setuju. “Saya tidak pernah berada dalam situasi seperti Anda sepanjang hidup saya, dan saya sangat ragu saya akan mampu menghadapi tantangan itu jika saya berada dalam situasi seperti itu. Terutama di usia Anda.”

“Kau memintaku untuk menyerang orang yang tidak melakukan kesalahan, hanya karena mereka memiliki sesuatu yang kuinginkan,” kata Zorian. “Hal-hal seperti itu mengubahmu. Aku bahkan tidak bisa melakukan itu pada laba-laba raksasa tanpa merasa bersalah

setelahnya. Dan sungguh, aku tidak ingin menjadi tipe orang yang terbiasa dengan hal-hal seperti itu.”

“Kalau begitu, abaikan saja saranku,” kata Xvim. “Aku hanya memberimu saran; aku tidak punya kuasa atas dirimu. Kalau kamu merasa bisa melakukannya tanpa menggunakan metode seperti ini, atau bahwa melakukannya akan membuatmu kehilangan sesuatu yang tidak sanggup kamu tanggung... maka jangan lakukan itu. Sesederhana itu.”

Terjadi keheningan singkat saat Xvim dan Zorian saling menatap, Zorian menggenggam buku catatan itu erat-erat di tangannya hingga jari-jarinya memutih. Zach tampak bingung harus berbuat apa, memperhatikan mereka berdua dengan gelisah seolah menunggu perkelahian terjadi.

Akhirnya, Xvim memecah kebuntuan itu dengan mengulurkan tangan dan mendorong tangan Zorian yang masih memegang buku catatan itu ke arah dada Zorian.

“Simpan saja buku catatan itu, apa pun keputusanmu,” kata Xvim. “Apa pun keputusanmu, buku itu akan berguna.”

Setelah itu, Xvim dengan sopan meminta maaf dan pergi. Setelah dia pergi, Zorian melihat buku catatan itu sekali lagi sebelum membantingnya dengan keras di atas meja alkimia Kael karena frustrasi.

“Liburan terburuk yang pernah ada,” ungkapnyanya dengan nada getir.

Zach tidak mengatakan apa pun.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

59. Satu Langkah Maju

Bab 059 Satu Langkah Maju

Tidak lama setelah Xvim meninggalkan rumah, Zorian pun melakukan hal yang sama. Ia tidak punya tujuan tertentu dalam pikirannya, ia hanya ingin keluar dari rumah untuk sementara waktu. Sejauh yang ia tahu, itu adalah satu-satunya cara baginya untuk mendapatkan waktu sendiri. Penghuni rumah lainnya tahu ada sesuatu yang terjadi antara dirinya dan Xvim yang membuatnya sangat kesal dan terus mendesaknya untuk mendapatkan jawaban. Ia tahu mereka bermaksud baik, tetapi mereka benar-benar menyebalkan.

Pertanyaan mereka sangat merepotkan karena dia tidak bisa menjawab satu pun. Apalagi jika dia tidak menjelaskan sifat sebenarnya dari lingkaran waktu dan banyak hal lain yang dia rahasiakan dari mereka.

Mungkin dia tidak punya hak untuk merasa kesal. Mengingat besarnya rahasia yang dia sembunyikan dari mereka, keingintahuan mereka memang beralasan. Namun, dia sedang tidak dalam suasana hati yang baik saat itu dan sulit untuk bersikap pengertian dan rasional. Lebih baik menjauh dari semua orang sampai dia punya waktu untuk menenangkan diri.

Untungnya, Zach tidak berusaha mengikutinya. Zorian mengingat-ingat untuk berterima kasih kepadanya atas pertimbangannya nanti.

Selama beberapa saat, ia hanya berjalan tanpa tujuan di jalanan Cyoria, melihat-lihat etalase pertokoan dan memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Namun, akhirnya ia bosan dengan itu dan memutuskan untuk mengunjungi beberapa tempat yang lebih penting dari masa lalunya. Ia memeriksa apartemen lamanya yang disediakan akademi tempat ia tinggal selama awal dimulainya kembali (ternyata sekarang ditempati oleh orang lain) dan menghabiskan beberapa

waktu di atap gedung, hanya melihat kota dan merasakan angin bertiup di atasnya. Ia kemudian turun ke ruang bawah tanah di bawah Cyoria dan berjalan melalui koridor tak bernyawa dari pemukiman aranean yang tersembunyi di dalamnya. Akhirnya, ia berjalan ke Hole dan menghabiskan beberapa waktu mengintip ke kedalamannya yang tak terduga, sambil bertanya-tanya apakah penjara primordial ditempatkan di sini karena Hole atau apakah Hole adalah produk dari penjara yang ditempatkan di sini.

Saat dia meninggalkan sumur mana yang besar itu, dia bertemu dengan sekelompok kecil tikus cephalic yang bersembunyi di balik bayangan bangunan di dekatnya. Karena dia tidak lagi berusaha mengacaukan invasi itu dan dengan begitu banyak hal yang terjadi dalam waktu yang singkat, dia hampir melupakan mereka. Dia cukup yakin bahwa sihir pikirannya telah lama melampaui kemampuan kawanannya itu untuk menyakitinya, jadi mereka tidak membuatnya takut seperti dulu. Hmm...

Atas dorongan hati, ia mengulurkan probe telepati ke salah satu tikus, mencoba memulai percakapan dengan pikiran kolektif kawanannya itu. Mungkin ia bisa menyuap atau memerasnya agar berpindah pihak? Atau setidaknya membuatnya mengumpulkan informasi untuknya dan juga untuk para penyerbu – ini bukanlah pertama kalinya seorang mata-mata bekerja untuk banyak pihak...

Terhubung dengan kolektif itu mudah. Bahkan sepele. Karena cara kerja pikiran kawanannya itu, ia tidak dapat benar-benar menggunakan perisai mental seperti yang digunakannya. Sebaliknya, ia mengandalkan redundansi pikiran tikus individu dan kekuatan psikis yang luar biasa dari gabungan dirinya saat berhadapan dengan penyihir pikiran yang bermusuhan.

Di sisi lain, berbicara dengan kelompok tikus ternyata sesulit yang ia takutkan. Kawanannya itu menganggap setiap kontakannya sebagai serangan, membalasnya setiap kali ia membuat sambungan telepati dan memisahkan tikus-tikus dari kelompok yang lebih besar ketika mereka menyadari 'serangan balik' mereka tidak akan membawa hasil.

Pada akhirnya, ketika Zorian menolak menghentikan upaya kontakannya dan secara bertahap meningkatkan agresivitas penyelidikan telepatinya, pikiran gerombolan itu begitu saja mencoret seluruh kelompok yang telah dipojokkannya dan memisahkan mereka semua

dari kolektif daripada terus berurusan dengannya.

Hanya sedikit kecewa dengan hasilnya, Zorian melanjutkan, bahkan tidak repot-repot membunuh tikus-tikus cephalic yang ketakutan dan tiba-tiba terisolasi. Apa gunanya, sebenarnya? Namun, ide untuk membuat tikus-tikus cephalic bekerja untuknya melekat padanya. Namun, apa yang harus dia lakukan agar kawanan tikus itu mendengarkannya? Teruslah menggagangnya seperti yang baru saja dia lakukan sampai kawanan tikus itu cukup kesal padanya untuk benar-benar mulai berbicara balik? Jika Zorian berada di posisi mereka, dia akan memecah kesunyian setelah beberapa saat untuk memberi tahu si brengsek itu agar berhenti. Untuk berjaga-jaga jika itu benar-benar berhasil.

Namun, mungkin ia menganggap pemikiran yang terlalu manusiawi terhadap apa yang merupakan pikiran gabungan yang terbuat dari tikus. Jika ia ingin berbicara dengan pikiran kawanan, ia mungkin harus benar-benar menangkap salah satu tikus dan mengikatnya lebih erat ke kolektif. Membuat mereka tidak mungkin memutus hubungan dan meninggalkannya.

Duduk di bangku terdekat dan mengeluarkan buku catatan, Zorian mulai membuat sketsa susunan rumus mantra yang akan 'mengunci' tikus sefalik ke kolektifnya. Kandang logam dengan tiga penghalang yang saling tumpang tindih yang seharusnya... tidak, tunggu, itu tidak akan berhasil. Mungkin ia harus membuat koneksinya sendiri alih-alih mencoba memperkuat koneksi yang sudah ada... jika ia meletakkan spidol kecil pada lima hingga enam tikus, itu akan menciptakan resonansi yang...

Beberapa saat kemudian, dia terpaksa mengesampingkan rencananya, karena hari mulai gelap dan sudah waktunya untuk pulang. Butuh beberapa hari lagi untuk menyelesaikan rancangannya. Dan dia juga merasa jauh lebih baik sekarang, jadi dia tidak perlu lagi menjauh dari rumah Imaya.

Dia merasa penasaran bahwa membuat desain untuk menghubungi tikus cephalic ternyata memuaskan. Apa yang sangat disukainya tentang itu? Setelah memikirkannya sejenak, dia menyimpulkan bahwa itu karena itu adalah masalah yang benar-benar bisa dia selesaikan. Dia tidak yakin ide mana yang merupakan solusi terbaik, tetapi itu tidak seperti masalah lingkaran waktunya, yang tampaknya

sama sekali tidak bisa dipecahkan. Dia tidak tahu cara melacak kelima Kunci, dan bahkan jika dia tahu, mereka tidak akan secara otomatis memberitahunya cara memasuki dunia nyata bersama Zach. Dia tidak tahu cara melacak seorang anak yang tidak dapat ditemukan oleh Keluarga Bangsawannya sendiri. Dia tidak hanya tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai prestasi ini, dia bahkan tidak tahu keterampilan apa yang dia butuhkan untuk itu.

Dengan mengingat hal itu, apakah hal yang dianjurkan Xvim itu perlu? Dia telah membolak-balik buku catatan yang diberikan Xvim kepadanya saat dia berkeliling. Beberapa orang yang direkomendasikan Xvim adalah ahli dalam ramalan dan sihir pikiran, yang mungkin dapat membantunya mengumpulkan informasi. Namun, kebanyakan dari mereka lebih berorientasi pada sihir secara umum.

Apa yang dialaminya sebagian besar adalah masalah informasi. Apakah menjadi penyihir yang lebih baik dapat membantu mengatasi hal itu?

Mungkin saja. Seberapa besar kemungkinan bahwa Kunci-kunci itu, setelah ditemukan, dapat diperoleh tanpa menggunakan banyak keterampilan dan usaha magis? Sangat kecil, mengingat keberuntungannya. Dan jalan keluar dari dunia palsu itu, apa pun bentuknya nanti, pasti akan membutuhkan keterampilan yang jauh lebih hebat daripada yang dapat ia kumpulkan saat ini.

Dan itu tanpa mempertimbangkan masalah Jubah Merah dan fakta bahwa mereka harus berurusan dengannya dengan cara tertentu ketika (jika) mereka keluar dari lingkaran waktu.

Hari sudah gelap ketika dia akhirnya kembali, dan ketika dia memasuki rumah, dia mendapati Imaye masih terjaga dan menunggunya.

Jujur saja, dia tidak mengerti wanita itu.

“Kau tahu kau tidak perlu menungguku, bukan?” Zorian bertanya padanya, jengkel. “Aku punya kunci sendiri.”

Bahkan jika dia lupa, akan sangat mudah untuk membuka pintu dengan sihir. Dia bahkan bisa menguncinya kembali dengan cara yang

sama setelah dia masuk ke dalam.

"Aku tahu," dia mengangguk, tidak terganggu dengan nada bicaranya. "Tapi aku tetap ingin menunggumu. Apakah kamu merasa lebih baik sekarang?"

"Ya," Zorian mengakui. Dia tidak benar-benar mencapai apa pun, tetapi dia tetap merasa lebih tenang.

"Ke mana saja kamu? Hanya jalan-jalan?" tanya Imaya penuh pengertian.

"Hampir sama," kata Zorian sambil mengangkat bahu. "Saya membelikan Kirielle jepit rambut, naik ke atas gedung, mengunjungi kuburan, menatap ke dalam lubang, dan mencoba berbicara dengan tikus."

"Kamu membelikan adikmu hadiah?" tanyanya penasaran. "Apa acaranya?"

Zorian menatapnya dengan pandangan aneh. Dari semua hal yang dia katakan, itulah yang dia pilih untuk menjadi fokusnya?

"Itu murah dan saya menyukainya," katanya. Ia duduk berhadapan dengan pemilik rumah, belum benar-benar ingin tidur. Ia tidak lelah. "Mengapa Anda menunggu saya? Bukankah saya hanya penyewa bagi Anda?"

"Saya tidak yakin. Saya pernah mendengar tentang 'penyewa' ini. Mereka adalah makhluk-makhluk mengerikan yang pulang dalam keadaan mabuk dan terlambat, merusak dinding dan perabotan Anda, dan tidak pernah membayar sewa tepat waktu," kata Imaya, suaranya dipenuhi rasa geli.

"Fitnah," kata Zorian datar.

"Serius deh, kurasa kamu benar kalau aku terlalu peduli," katanya sambil mendesah pelan. "Kurasa ini salah Kana dan Kirielle. Mereka membuatku teringat pada anak-anak yang selalu kuinginkan."

Zorian menatapnya dengan agak terkejut. Bukan karena keinginannya untuk punya anak begitu tak masuk akal, tetapi karena selama ia mengenalnya, ia jarang membicarakan dirinya sendiri seperti itu. Ia

hampir bertanya mengapa ia masih sendiri jika ia menginginkan anak, sebelum ia teringat peringatan Ilsa untuk tidak membicarakan pernikahan atau suami dengannya.

"Jangan menatapku seperti itu," katanya. "Wajar saja jika ingin punya anak, tahu? Aku tahu orang muda sepertimu tidak ingin memikirkannya, tetapi itu akan berubah seiring bertambahnya usia."

"Aku tidak mengatakan apa-apa," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Meskipun... sebelumnya aku minta maaf karena bersikap kurang ajar, tapi kalau kau sangat menginginkan anak, kenapa kau tidak *punya* anak saja? Tentu, beberapa orang akan menghakimimu karena menjadi ibu tunggal, tapi-"

Ucapannya disela oleh tawa Imaya yang meledak-ledak.

"Oh, itu agak lucu," katanya. "Kurasa Ilsa menyuruhmu untuk tidak menyebut suamiku dan kau langsung mengambil kesimpulan, hmm? Tapi tidak, menjadi lajang bukanlah masalahnya. Masalahnya adalah aku mandul."

Oh.

"Suamiku meninggalkanku saat kami mengetahui hal itu," kata Imaya. "Dia juga menginginkan anak, dan aku tidak bisa memberinya anak. Nah, sekarang kamu juga sudah tahu tentang itu. Itu bukan rahasia besar, dan aku sudah melupakannya, jadi jangan khawatir untuk tidak membicarakannya. Aku tidak selembut yang Ilsa kira."

Dia tampak mempertimbangkan sesuatu sejenak.

"Namun, jangan menyebutkannya begitu saja," imbuhnya. "Itu topik yang menyedihkan."

"Aku mengerti," Zorian mengangguk. Lagipula, kenapa dia terus-menerus mengungkitnya tanpa alasan? "Hanya satu pertanyaan. Kamu mandul... apakah ini masalah karena tidak mampu membeli obatnya, atau karena memang tidak bisa disembuhkan?"

"Yang kedua, menurut saya. Para tabib di rumah sakit biasa tentu tidak tahu obat apa pun yang bisa menyembuhkan. Kalau memang ada, butuh anggaran negara yang kecil untuk mencarinya dan membelinya," kata Imaya.

Zorian menyimpan hal itu di dalam benaknya dan beralih ke topik lain. Masalah Imaya, meski tragis, tidak terlalu penting dalam daftar kekhawatirannya. Tetap saja, tidak ada salahnya mencari obat mujarab saat ia melakukan penyelidikan terhadap Keys dan sejenisnya. Ia cukup yakin Kael juga akan menghargai hal seperti itu, dan obat-obatan yang kuat mungkin tidak akan sia-sia baginya dan Zach.

Dia menghabiskan setengah jam berikutnya berbicara dengan Imaya, terutama tentang Kirielle dan apa yang telah dilakukannya selama ini saat Zorian pergi. Dia lega mendengar bahwa Kirielle berperilaku sangat baik – dia lebih sering absen dalam restart ini dibandingkan dengan yang lain, dan dia takut Kirielle akan bertindak semaunya karena itu. Satu-satunya masalah adalah bahwa Kirielle tampaknya telah memecahkan beberapa piring beberapa hari yang lalu dan tidak pernah repot-repot memberitahunya tentang hal itu. Itu menyebalkan – jika Kirielle segera memberitahunya, dia mungkin bisa memperbaikinya dengan sihir. Saat itu, pecahan-pecahan piring itu dibuang ke tempat sampah dan sudah lama hilang, jadi dia harus membayar Imaya untuk piring-piring itu dengan uang.

Bukan berarti dia tidak mampu membelinya, tapi tetap saja. Dia akan memarahi anak kecil itu besok.

- merusak -

Keesokan harinya Zorian duduk di kamarnya, dikelilingi tumpukan buku yang sangat banyak. Beberapa buku biasa saja, dipinjam dari perpustakaan atau dibeli dari toko. Buku-buku lainnya dibawa dari gudang buku yang disimpan di perbendaharaan Aranean, atau dicuri dari koleksi pribadi para pemuja yang bekerja sama dengan para penyerbu.

Ia mencari sesuatu, apa saja, yang mungkin memungkinkannya tumbuh cukup cepat tanpa harus bergantung pada gagasan kemajuan Xvim.

Sayangnya, sejauh ini ia belum menemukan banyak hal. Seperti yang diduga, sungguh – jika ada cara yang jelas untuk mengumpulkan keterampilan dan kekuatan magis lebih cepat dari biasanya, cara itu pasti sudah digunakan secara luas.

Ia sebenarnya agak senang ketika pintu terbuka dan Zach masuk ke dalam, karena itu memberinya alasan untuk beristirahat dari tugas yang ia berikan sendiri. Namun, ia agak geli melihat Zach membolak-balik buku miliknya sendiri. Jarang sekali Zach memutuskan untuk membaca buku, terutama buku setebal yang sedang dipegangnya saat ini.

"Sesuatu yang menarik?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Tidak juga," jawab Zach. "Itu buku teks kedokteran. Kael yang memberikannya kepadaku. Dia sudah menggangguku selama beberapa hari ini, mengatakan bahwa putaran waktu benar-benar sempurna untuk penelitian medis dan memohon agar aku menginvestasikan lebih banyak waktuku untuk mempraktikkan sihir medisku. Rupanya *seseorang* mengatakan kepadanya bahwa aku ahli dalam sihir medis."

Ia menatap tajam Zorian sambil mengucapkan bagian terakhir. Itu tidak berpengaruh pada Zorian. Ia tidak punya alasan untuk merahasiakannya dari Kael, dan ia cukup yakin Zach bisa membuat Kael mundur dengan mudah jika ia benar-benar berusaha.

Sebaliknya dia memutuskan untuk mengganti pokok bahasan dan langsung ke pokok permasalahan kunjungan ini.

"Apa pendapatmu tentang ide Xvim?" tanya Zorian.

Zach tampak cemberut, melemparkan bukunya di atas tumpukan buku di dekatnya sebelum menjawab.

"Itu membuatku tidak nyaman," katanya. "Sangat tidak nyaman. Itulah yang dilakukan Red Robe padaku, bukan? Namun, itu tidak berarti kamu tidak boleh melakukannya. Aku agak bias di sini, tetapi aku bisa memahami alasan Xvim. Jika kamu merasa harus melakukan ini, aku tidak akan mencoba menghentikanmu."

"Apakah kamu pernah melakukan hal seperti itu saat pertama kali mengumpulkan kekuatan?" tanya Zorian.

"Tidak seperti ini," kata Zach sambil menggelengkan kepalanya. "Aku tidak begitu menyukai sihir pikiran, bahkan saat itu. Namun, aku memang menyerang orang dan melihat-lihat perpustakaan pribadi dan koleksi mantra mereka. Namun, biasanya aku punya alasan bagus untuk menyerang orang-orang ini. Mungkin kau bisa melakukan hal

yang sama? Batasi dirimu pada orang-orang yang bisa kau serang?"

"Itulah yang sudah saya lakukan," kata Zorian. "Mungkin tidak seagresif yang saya bisa, tetapi hanya karena saya tidak punya waktu untuk benar-benar mendedikasikan diri untuk itu. Inti dari Xvim adalah bahwa ini tidak akan cukup. Bahwa saya perlu mengambil apa yang saya butuhkan, terlepas dari seberapa beralasannya target tersebut."

Zach bergumam sambil berpikir, memikirkan hal itu selama beberapa detik. Zorian menunggu dengan sabar, penasaran dengan apa tanggapannya.

"Kau tahu, sebagian besar sihirku tidak berasal dari merampok rahasia orang lain," kata Zach akhirnya. "Sebagian besarnya kukumpulkan hanya dengan membayar, memohon, dan mengganggu berbagai ahli agar mengajarku. Memang, sebagiannya hanya mungkin karena aku adalah Noveda terakhir. Sebelum kejatuhannya, Keluargaku punya kebiasaan membiayai penyihir berbakat dari latar belakang yang lebih miskin saat mereka masih memulai karier mereka, dan cukup banyak orang seperti itu yang masih hidup dan merasa berutang budi pada Noveda karenanya. Aku yang terakhir dari mereka juga mengusik hati orang-orang dalam beberapa kasus, seperti halnya fakta bahwa waliku praktis membubarkan Keluarga dan merampas warisan mereka dariku. Ditambah lagi, beberapa dari mereka menginginkan ketenaran yang datang dari mengajarkan Noveda terakhir, atau berharap mendapat untung dari menjilatku, bertaruh bahwa aku akan memulihkan Keluarga ke kejayaan dan membayar mereka kembali setelahnya. Dengan uang, warisan keluarga, dan ketenaranku, biasanya tidak terlalu sulit untuk membujuk orang agar mengajarku. Mungkin kita bisa memanfaatkannya untuk membuat beberapa orang mau bekerja sama dengan sukarela?"

"Itu ide yang menarik," kata Zorian setelah jeda sebentar. "Aku tidak yakin seberapa efektifnya, tetapi patut dicoba. Bahkan, itu mengingatkanku pada fakta bahwa aku sendiri memiliki sedikit ketenaran yang terpantul, berkat kakak laki-lakiku. Mungkin ide yang bagus untuk melihat apakah aku bisa mendapatkan sesuatu dengan itu. Itu tidak terlalu berhasil bagiku di masa lalu, tetapi saat itu aku jelas bukan ahli sihir seperti Daimen. Sekarang, aku dapat secara efektif menyamar sebagai Daimen yang kedua dengan menunjukkan

sebagian dari kemahiran sihir yang kuperoleh dalam lingkaran waktu."

Zach menatapnya dengan heran.

"Ya, aku tahu," kata Zorian dengan tidak senang. "Agak menyebalkan bergantung pada Daimen seperti itu, tetapi saat-saat yang sulit membutuhkan tindakan yang sulit."

Zach hanya menggelengkan kepalanya karena geli, tanpa berkata apa-apa.

"Bagaimana dengan ruangan gelap?" tanya Zach setelah beberapa saat. "Tidak bisakah kita mendapatkan waktu tambahan untuk menggunakannya?"

"Benar," Zorian setuju. "Aku sudah memeriksanya dan kupikir kita pasti bisa mengelabui operator di bawah Cyoria agar mengizinkan kita menggunakan ruangan itu sekali per restart."

"Hanya sekali?" Zach mengerutkan kening.

"Ruang-ruang hitam *benar-benar* menguras mana," kata Zorian. "Fasilitas di bawah Cyoria dapat mengaktifkan ruang-ruang hitam mereka dua kali sebulan, tetapi aktivasi pertama benar-benar tidak tepat waktu untuk tujuan kita. Itu terjadi tepat di awal restart. Tidak mungkin kita dapat memanfaatkannya saat itu, kecuali kita melancarkan serangan habis-habisan terhadap fasilitas itu sebagai hal pertama dalam restart. Dan bahkan jika itu berhasil, itu pasti akan menyebabkan fasilitas itu mati dan menunda aktivasi kedua yang direncanakan, jadi itu tidak akan benar-benar memberi kita apa pun."

"Ugh," gumam Zach dengan tidak senang. "Tapi itu tetap berarti kita pada dasarnya dapat menggandakan waktu kita, bukan? Satu aktivasi memberikan waktu sebulan penuh dengan biaya satu hari."

"Di satu sisi, itu benar," kata Zorian. "Namun, ini adalah bulan di mana kita tidak dapat mengakses pakar atau buku apa pun yang tidak terpikirkan untuk kita bawa sebelumnya. Memang ada gunanya, dan kita harus memanfaatkannya sebaik-baiknya, tetapi ini tidak begitu berguna dibandingkan dengan memulai kembali yang sebenarnya."

"Mungkin kita bisa menemukan beberapa ruangan gelap di tempat

lain dan menguasainya juga?" Zach menawarkan.

"Tidak ada salahnya mencari mereka," Zorian setuju. "Bagaimanapun, kita tidak akan bisa menggunakan ruang di bawah Cyoria saat memulai ulang ini. Sayangnya, kita sudah melewatkan hari aktivasi. Namun, mulai dari memulai ulang berikutnya, kita harus berencana untuk memanfaatkannya setiap saat untuk memaksimalkan waktu pelatihan."

"Ya," Zach setuju. "Meskipun aku tidak bisa tidak berpikir bahwa bulan-bulan itu akan sangat membosankan di sana..."

"Mungkin," Zorian setuju. Terutama untuk Zach, karena dia tidak terlihat seperti orang yang bisa bertahan di ruangan sempit selama berminggu-minggu. "Kita lihat saja nanti saat memulai lagi dan menyesuaikan rencana dari sana. Kalau tidak berhasil, kita akan batalkan saja ide itu."

"Aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Aku tidak setidak sabaran itu," gerutu Zach. "Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas seperti itu hanya karena aku sedikit bosan."

Setelah berdiskusi sebentar tentang apa yang harus dibawa ke ruang hitam untuk menghabiskan waktu (Zach bersikeras jawaban terbaik untuk itu adalah "pacar", tetapi dengan berat hati menyerah pada ide itu ketika Zorian mulai menyebutkan masalah-masalah dengan ide itu), mereka terdiam sejenak. Zach melihat ke sekeliling ruangan, mengamati buku-buku yang ada di sekeliling Zorian dan bahkan membolak-balik beberapa di antaranya dengan santai.

"Jadi, ada hal lain?" tanya Zach. "Apakah kamu menemukan sesuatu yang berharga di benteng buku kecil yang kamu buat ini?"

"Tidak juga," Zorian mengakui. "Ritual peningkatan tampaknya menarik, jika kita dapat menemukan yang tepat. Sayangnya, para penyihir sangat merahasiakannya. Banyak ritual peningkatan memerlukan banyak subjek uji yang sudah mati sebelum seseorang dapat menyempurnakannya agar dapat digunakan, jadi para penyihir takut mengakui bahwa mereka menggunakannya atau tahu cara melakukannya. Saya pikir seseorang yang berada di posisi tinggi dalam Cult of the World Dragon sangat ahli dalam hal itu, jadi kita mungkin memiliki sesuatu di sana jika kita dapat melacak orang itu."

"Bukankah ritual peningkatan mengharuskanmu untuk secara permanen mengikat sebagian cadangan mana-mu untuk mempertahankannya?" tanya Zach. "Kedengarannya seperti kesepakatan yang buruk untukmu. Bukan bermaksud menyinggung, tapi kamu tidak punya banyak cadangan mana untuk dibakar."

"Itulah sebabnya saya tegaskan bahwa kita perlu menemukan yang tepat," kata Zorian. "Dan lagi pula, tidak ada yang mengatakan bahwa harus saya yang memanfaatkannya. Anda sudah bagus sekarang, tetapi tidak ada salahnya untuk menjadi lebih baik dan cadangan Anda lebih dari cukup untuk satu atau dua peningkatan."

Zach mempertimbangkannya sejenak, sebelum menggelengkan kepalanya.

"Saya khawatir mengutak-atik sihir saya seperti itu," katanya. "Saya tidak menolak ide tersebut, tetapi harus ada peningkatan yang cukup menakjubkan agar saya tertarik."

"Cukup adil," Zorian mengangkat bahu. Memang, ritual peningkatan bisa sangat berbahaya dan beberapa bahkan mungkin memiliki efek yang bertahan lama setelah memulai ulang, jadi keraguan Zach cukup masuk akal. "Oh! Aku bermaksud menanyakan ini padamu, tetapi aku terus lupa. Bisakah kau mengajarku cara merapal mantra simulacrum?"

"Uh, tidak," kata Zach. "Aku pernah menemukan mantra itu, tetapi aku tidak bisa mengucapkannya. Gulungan itu mengatakan mantra itu mengharuskan penggunanya untuk memiliki 'kesadaran akan jiwa mereka sendiri', yang tidak dapat kupahami saat itu. Kurasa inilah yang Alanic ajarkan kepadaku saat ini, tetapi saat itu aku tidak dapat memahaminya dan akhirnya menyerah untuk mempelajarinya."

"Hmm," Zorian bergumam sambil berpikir. "Yah, aku bisa merasakan jiwaku sendiri, jadi aku seharusnya bisa melakukannya. Kurasa gulungan ini tidak mudah ditemukan, setidaknya begitu?"

"Aku bahkan tidak ingat di mana aku menemukannya," kata Zach. Ia tampak tenggelam dalam pikirannya sejenak, sebelum menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Maaf, tapi itu sudah lama sekali. Kurasa itu ada di tempat suci lich di Taraman, tapi bisa saja itu ada di gudang pemujaan iblis di Tetra atau di brankas rahasia yang kutemukan di

bawah Marbolcano atau di seratus tempat lainnya."

"Sial," kata Zorian. "Coba ingat-ingat. Aku tidak bisa menemukan deskripsi terperinci tentang mantra itu, tetapi tergantung pada cara kerjanya, mantra itu bisa sangat meningkatkan usaha kita."

"Baiklah," Zach mengangguk. Namun, sebelum dia bisa mengatakan apa pun lagi, Kirielle menerobos masuk ke ruangan. Berpose dramatis tanpa alasan yang jelas, dia mengumumkan bahwa Zach kedatangan tamu lain.

Kemarin giliran Xvim, dan giliran Alanic yang datang dan berbicara dengannya.

- merusak -

Setelah beberapa saat bertegur sapa, Zorian mengantarkan Alanic ke kamarnya, tempat Zach telah menunggu mereka, dan kembali ke tempat tidur, dikelilingi buku-bukunya. Alanic membolak-balik beberapa buku, mengerutkan kening melihat karya-karya yang lebih buruk yang dicurinya dari para pengikut sekte, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Xvim mengunjungiku kemarin," kata Zorian ketika Alanic tampaknya belum akan berbicara dalam waktu dekat.

"Aku tahu," kata Alanic. Tidak ada emosi dalam suaranya, dan Zorian tidak bisa merasakan apa pun dari benaknya.

"Saya harap ini bukan upaya untuk menekan saya agar menuruti nasihatnya," ia memperingatkan.

"Astaga," kata Alanic serius sambil menatapnya serius. "Aku tidak setuju dengan keputusannya sejak awal, jadi mengapa aku harus menekanmu untuk ikut dengannya?"

"Kau tidak setuju?" tanya Zach heran.

"Saya seorang pendeta," kata Alanic. "Mengapa saya harus setuju menyerang orang-orang tak bersalah demi kekuatan magis?"

"Maafkan aku karena mengatakan ini, tapi kau bukanlah sosok yang benar-benar menjadi panutan moralitas dalam beberapa kesempatan

terakhir aku mengenalmu,” kata Zorian sambil mengerutkan kening.

"Mungkin terhadap musuh-musuhku," Alanic mengangkat bahu. "Tapi ini bukan taktik yang seharusnya digunakan terhadap sekutu dan mereka yang tidak melakukan kesalahan apa pun."

Selama beberapa detik, terjadi keheningan di ruangan itu saat semua orang mencerna pernyataan ini. Namun, setelah beberapa saat berlalu, Alanic tampak kehilangan semangat dan menutup matanya tanda menyerah.

“Begitulah,” dia memulai. “Saya harus mengatakan apa yang Anda katakan kepada saya itu menakutkan sekaligus menyedihkan. Tanpa campur tangan Anda, baik Lukav maupun saya akan mati di awal bulan. Bahkan jika invasi ke Cyoria gagal, itu tetap akan memakan ribuan nyawa, yang sebagian besar akan direbut jiwanya dan diumpankan ke perangkat nekromantik Sudomir. Akibatnya dapat dengan mudah memicu perang sempalan lainnya, dan saya bahkan tidak ingin membayangkan apa yang akan dilakukan Jubah Merah Anda ini jika dibiarkan begitu saja.”

"Apa maksudmu?" Zach mengerutkan kening. "Kita tahu betul taruhannya tinggi."

"Aku akan melakukannya," kata Alanic, menatap Zach dengan pandangan tidak senang. Zach hanya memutar matanya ke arahnya. Alih-alih berdebat lebih jauh dengan Zach, Alanic berbalik ke arah Zorian. "Dari apa yang kupahami, bagian penting dari caramu keluar dari dunia palsu tempat kita terjebak ini adalah menemukan kelima Kunci ini, ya? Dan penanda di jiwamu seharusnya bisa merasakannya, tetapi kau tidak tahu caranya."

"Benar," Zorian membenarkan.

"Dalam kasus tersebut, sangat penting bagi Anda untuk belajar merasakan jiwa Anda dengan lebih baik. Jika kita beruntung, ini akan memungkinkan Anda untuk memahami penanda Anda dengan lebih baik dan membuka kemampuan penting ini," kata Alanic.

"Tapi aku sudah melakukannya," Zorian menegaskan. "Kau sudah mengajarku cara merasakan jiwaku dengan lebih baik, bukan?"

“Saya mengajari Anda menggunakan metode teraman yang saya

tau,” kata Alanic. “Jenis yang secara alami akan saya gunakan saat seorang remaja datang kepada saya untuk meminta bantuan dalam mempelajari cara membela diri terhadap sihir jiwa. Namun, itu bukan yang tercepat. Sama sekali tidak. Metode yang saya maksud benar-benar mematikan jika dilakukan sedikit saja salah dan meninggalkan bekas permanen pada tubuh pengguna, dan saya tidak akan pernah menyarankannya kepada siapa pun dalam keadaan normal. Namun, ini bukan keadaan normal, dan jika Anda mengatakan yang sebenarnya tentang putaran waktu, maka kerugiannya minimal. Satu-satunya bahaya bagi Anda adalah Anda mungkin akan menghentikan proses memulai ulang jika Anda salah.”

Menurut Zorian, itu bukan kerugian yang kecil. Namun, ia bersedia mengambil risiko setidaknya sekali untuk mengukur seberapa layak hal itu.

“Seberapa cepat metode baru ini?” tanya Zorian.

"Jauh lebih cepat," kata Alanic, bersikeras untuk bersikap samar-samar. "Selain itu, ada tingkat kesadaran jiwa pribadi yang tidak akan pernah bisa Anda capai dengan menggunakan metode aman yang sedang saya ajarkan kepada Anda. Hanya dengan memanfaatkan beberapa metode yang lebih ekstrem, seperti yang saya sarankan, Anda dapat benar-benar menguasai keterampilan Anda dalam merasakan jiwa Anda sendiri."

"Baiklah," kata Zorian setelah jeda sebentar. "Kalau begitu, aku benar-benar tertarik."

"Ya, tidak banyak pilihan, bukan?" kata Zach. "Jika memang seperti itu, tentu saja kita akan melakukannya."

Alanic menatap Zach dengan tatapan aneh.

"Saya khawatir tawaran ini hanya berlaku untuk Zorian saat ini," kata Alanic sambil menggelengkan kepala. "Dengan kondisimu saat ini, kamu tidak akan pernah bisa selamat dari ritual ini. Kamu memerlukan kesadaran jiwa yang cukup untuk menjalani pelatihan ini dengan sukses."

"Apa?" Zach protes. "Tidak ada pembelajaran yang dipercepat untukku? Itu tidak adil! Aku baik-baik saja dengan mempertaruhkan

nyawaku, tahu!"

"Tidak, Zorian yang mempertaruhkan nyawanya," kata Alanic. "Kau hanya akan membuangnya tanpa keuntungan apa pun. Kau tidak boleh menyia-nyiakan hidupmu. Tidak seorang pun dari kita yang bisa."

Setelah berdebat sengit (dan berteriak-teriak), Zach dengan berat hati menerima kenyataan bahwa Alanic tidak akan mengizinkannya menjalani pelatihan yang mengancam jiwa bersama Zorian. Zach tetap akan menemani mereka ke tempat pelatihan, tetapi ia akan melanjutkan pelajarannya saat ini alih-alih mengikuti apa yang akan dilakukan Zorian.

Anehnya, Zorian justru merasa antusias dengan prospek pelatihan yang mengancam jiwa ini. Sejujurnya, pelatihan kesadaran jiwa adalah salah satu pelatihan sihir paling membosankan yang pernah dialaminya dan dia dengan senang hati akan mengambil kesempatan yang ditawarkan Alanic. Dia bisa memahami rasa frustrasi Zach dengan sempurna.

Ia hanya berharap keyakinan Alanic pada kemampuannya tidak salah tempat. Paling tidak, ia yakin Zach tidak akan pernah membiarkannya melupakannya jika ia benar-benar mati karena latihan yang buruk.

- merusak -

Dua hari kemudian, Alanic membawa mereka berdua ke tempat yang sama sekali baru, bahkan ke Zorian. Tempat itu tidak berada di dalam kuil tempat Alanic tinggal, atau tempat lain tempat ia membawa Zorian ke sana pada permainan ulang sebelumnya. Tempat itu benar-benar lubang di tanah di tengah antah berantah (yah, di tengah hutan yang jarang dikunjungi), yang terbuka ke tangga gelap dan berdebu. Pelindung penekan cahaya terukir di dinding tangga, membuat penerangan magis dan duniawi menjadi mustahil. Mereka harus menggunakan mana mereka untuk merasakan lingkungan sekitar, perlahan menuruni tangga yang kasar dan tidak rata sambil mengutuk siapa pun yang membangun tempat itu. Mungkin Alanic, jika kepastian yang ia miliki saat masuk ke dalam menjadi indikasi. Jika ia tidak membangun tempat itu, ia pasti sangat mengenalnya.

Bagaimanapun, begitu mereka akhirnya mencapai dasar, mereka tiba

di dalam sebuah ruangan yang luas dan berbentuk persegi sempurna. Ruangan ini tidak digelapkan secara ajaib, tetapi Alanic melarang mereka untuk menggunakan mantra penerangan apa pun, dan bersikeras agar mereka menggunakan obor saja, jadi ruangan itu tetap gelap gulita.

"Ini ruang ritual," kata Alanic. "Dan ritual yang akan kulakukan akan membawa bencana jika dilakukan dengan salah. Sihir apa pun yang tidak terkait dengan ritual itu dapat merusaknya dengan cara yang tidak diinginkan. Pencahayaannya magis seharusnya aman, tetapi sebaiknya jangan ambil risiko."

"Semua ini benar-benar jahat," keluh Zach. "Jika Zorian tidak menjaminmu, aku mungkin sudah menyerangmu sekarang."

Alanic tidak berkata apa-apa, alih-alih fokus menyalakan semua obor di sekitar ruangan dengan gerakan halus dan terlatih. Saat cahaya redup dari obor-obor yang tersebar memenuhi ruangan, terlihat jelas bahwa ada rumus mantra rumit yang terukir di lantai, tersusun dalam beberapa lingkaran konsentris.

"Jadi, bisakah kau jelaskan sekarang tentang apa sebenarnya ritual ini?" tanya Zorian, menatap formula mantra itu dalam upaya untuk memahami apa fungsinya. Lingkaran terluar hanyalah penghalang mana klasik yang berusaha mengisolasi bagian dalam lingkaran dari mana sekitar – tambahan umum pada pengaturan ritual untuk meminimalkan campur tangan kekuatan luar terhadap sihir yang sedang dilakukan. Di sisi lain, lingkaran terdalam tampaknya menjadi semacam jangkar, yang mencegah isinya agar tidak... eh, apa?

"Tujuan dari latihan ini adalah agar kau mati untuk sementara waktu," kata Alanic sambil menoleh ke arahnya. Semua obor telah dinyalakan pada saat itu.

Zorian menatap lingkaran dalam itu lagi. Itu seharusnya menjadi jangkar jiwanya, bukan? Mencegahnya untuk terus maju...

"Lebih spesifiknya," Alanic melanjutkan, "Saya akan mengeluarkan jiwamu dari tubuhmu sambil membiarkanmu tetap sadar akan dirimu sendiri. Dengan menjadi jiwa yang murni tanpa tubuh yang mengganggu, kamu memperoleh kesadaran yang tak tertandingi akan jiwamu dan cara kerjanya. Sebagian karena tidak ada tubuh

yang mengganggumu dari berkonsentrasi pada jiwamu, dan sebagian karena menarik jiwa keluar dari tubuh membuat struktur dan kekhasannya tidak terlalu kacau dan lebih mudah dipelajari."

"Lihat, apa yang kukatakan padamu?" bisik Zach kepadanya. "Dia *mencoba* membunuhmu. Bayar saja."

"Kami tidak pernah memasang taruhan apa pun," bisik Zorian. "Dan kau benar hanya secara teknis – tujuan dari latihan ini adalah agar aku kembali hidup pada akhirnya. Kurasa begitu."

"Jika kau tidak menanggapi ini dengan serius, aku akan menghentikannya sekarang juga!" kata Alanic dengan marah.

Zach dengan cepat menirukan gerakan diam dan Zorian melatih wajahnya agar berekspresi dengan sangat tegas.

Alanic menatap mereka selama beberapa detik untuk memastikan mereka benar-benar menyesal lalu melanjutkan.

"Semakin lama Anda berada di luar tubuh, semakin banyak waktu yang Anda miliki untuk mengasah keterampilan Anda dan jiwa Anda akan menjadi lebih jernih bagi Anda," kata Alanic. "Namun, semakin lama Anda berada di luar tubuh, semakin renggang ikatan yang mengikat jiwa Anda ke tubuh Anda. Ini adalah tindakan penyeimbangan yang sulit, dan harga dari kecerobohan dan kesalahan menebaknya adalah kematian."

Alanic berhenti sejenak.

"Masih ada waktu bagimu untuk mundur," katanya akhirnya.

Apa, serius? Sepertinya dia akan mundur *sekarang* .

"Saya bersedia mengambil risiko," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Apa yang harus saya lakukan?"

"Duduklah di tengah diagram ritual," perintah Alanic. "Sebelum kita melakukan ini, kita harus membuat persiapan. Beberapa mantra harus dirapalkan kepadamu. Salah satunya adalah mantra yang akan mengikat jiwamu ke tubuhmu, tetapi tidak akan menarikmu kembali kecuali kau menginginkannya. Mantra lainnya adalah mantra yang akan membuat semacam otak ajaib agar jiwamu dapat berpikir, yang

memungkinkanmu untuk tetap sadar sebagai jiwa tanpa tubuh. Jika salah satu dari mantra itu dilakukan dengan salah, kau akan mati begitu saja...”

Selama lima belas menit berikutnya, Alanic terus menjelaskan mekanisme ritual itu kepada Zorian, dan bahkan menyanyainya beberapa kali untuk memastikan dia memperhatikan. Itu agak melelahkan, tetapi dia mengira bahwa untuk sesuatu yang berbahaya seperti ini, ada baiknya untuk bersikap lebih berhati-hati. Alanic merasa bahwa dia seharusnya mampu menangani ritual itu, tetapi menekankan bahwa tidak ada kepastian dalam hal-hal seperti ini. Prosedur seperti ini tidak pernah benar-benar aman.

Namun, ada satu hal yang menarik. Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak memperhatikan seberapa banyak pengaturan yang jelas bergantung pada pemimpin ritual yang memiliki penglihatan jiwa dan mampu memberikan sihir jiwa pada peserta pelatihan. Ini bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan oleh seorang ahli dalam pertahanan jiwa – ini adalah ilmu hitam yang lengkap. Petunjuk lain bahwa Alanic mungkin memiliki masa lalu yang sedikit kelam...

“Oh, dan satu hal terakhir sebelum kita mulai,” kata Alanic. “Seperti yang mungkin Anda ketahui, tubuh makhluk hidup tidak dirancang untuk bekerja tanpa jiwa. Kehilangan jiwa dari tubuh Anda akan berdampak buruk. Kerusakan yang disebabkan oleh kekuatan hidup seseorang yang mengalir liar di seluruh tubuh seseorang sangat berbahaya dan sulit untuk dipulihkan. Banyak orang telah merusak kesehatan mereka secara permanen karena menyalahgunakan metode mengasah kesadaran jiwa ini. Karena cara putaran waktu mengatur ulang tubuh Anda, Anda seharusnya kebal terhadap kerusakan jangka panjang ini. Namun, hal ini tidak akan melindungi Anda dari akibat langsung dari pemisahan jiwa dari tubuh Anda untuk sementara waktu. Bahkan jika semuanya berjalan lancar, Anda akan bangun dengan perasaan sangat sakit dan kesakitan yang luar biasa.”

"Aku mengerti," kata Zorian.

"Aku memberitahumu ini agar kamu tidak panik dan melukai dirimu sendiri," Alanic melanjutkan. "Sebaiknya kamu tidak mencoba berbicara atau bergerak setelah bangun. Tahan saja rasa sakit dan mualnya untuk sementara waktu dan tunggu tubuhmu kembali seimbang."

Zorian mengangguk, sudah takut dengan pengalaman itu.

"Siap?"

TIDAK.

"Ya," katanya, terdengar lebih yakin daripada yang sebenarnya dia rasakan.

Tidak ada peringatan. Dengan gerakan tiba-tiba, Alanic menggenggam tangannya di atas kepala Zorian dan *menariknya* .

Hanya sekali Zorian merasakan sakit seperti itu, dan itu terjadi ketika Quatach-Ichl mencoba menyatukan jiwanya dengan jiwa Zach. Ia mencoba berteriak dan menyadari bahwa ia tidak lagi memiliki kendali atas tubuhnya.

Penglihatannya menjadi gelap di tepinya, tubuhnya terasa mati rasa dan tak bernyawa, dan semua suara di ruangan itu perlahan menghilang. Kesadarannya dengan cepat menyusut menjadi satu titik, hingga tak ada yang tersisa.

- merusak -

Dan kemudian ada sesuatu. Jiwanya menyala dalam kesadarannya, terang dan jernih dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Awalnya ia panik, berjuang untuk memahami apa yang telah terjadi padanya dan secara naluriah meronta-ronta mencari daya ungkit dengan anggota tubuh yang tidak ada dan tidak menemukan apa pun. Namun, setelah beberapa saat, ia ingat apa yang terjadi dan apa yang dikatakan instruksi Alanic – hal pertama yang harus ia lakukan adalah menemukan mata rantai yang mengikat jiwanya ke tubuhnya. Ia tidak boleh membiarkannya lepas dari pandangannya, jangan sampai ia tetap seperti ini terlalu lama tanpa menyadarinya.

Dia sendirian – sendirian dengan cara yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dia bisa merasakan jiwanya, tetapi segala sesuatu di luar batas luar jiwanya adalah kekosongan, sunyi, dan tanpa ciri. Itu benar-benar menakutkan, dan dia merasakan dorongan kuat untuk segera kembali ke tubuhnya.

Namun, dia tidak melakukannya. Lambat laun dia menjadi tenang dan mulai bekerja.

Dia tidak tahu berapa lama dia tinggal sebagai jiwa yang sadar, menelusuri struktur jiwanya dan cara berinteraksi dengan penanda yang terjalin di dalamnya. Sulit untuk mengetahui perjalanan waktu dalam wujudnya saat ini. Tidak masalah jika itu hanya beberapa saat, karena kunjungan ini memberitahunya banyak hal... semuanya jauh lebih jelas dan lebih nyata dalam wujud ini, dan dia sudah bisa melihat-

Tali pengikatnya! Tali itu melemah!

Setelah meraba-raba dalam kepanikan sejenak, Zorian mengaktifkan tali pengikat dan tali pengikat serta jiwanya bergegas turun untuk bersatu kembali dengan tubuhnya.

- merusak -

Setelah menjalani pelatihan kesadaran jiwa Alanic yang baru beberapa kali, Zorian akhirnya dapat mengatakan dengan pasti bahwa hidup kembali lebih buruk daripada mati. Alanic mencabut jiwanya dari tubuhnya, tetapi hanya sesaat. Rasa sakit dan perasaan tidak enak karena hidup kembali berlangsung selama berjam-jam, lalu perlahan memudar.

Namun, ia harus memberikan pujian kepada Alanic – alat itu efektif. Sangat efektif. Setelah sesi keempat, Zorian akhirnya berhasil menemukan bagian penanda yang bertugas mendeteksi Kunci. Ternyata alasan mengapa alat itu begitu sulit dipecahkan adalah karena alat itu tidak berfungsi dalam jarak tak terbatas – alat itu hanya dapat mendeteksi penanda saat alat itu relatif dekat. Itu berarti, sayangnya, mereka tidak bisa begitu saja mengikuti jalur yang ditetapkan penanda mereka dalam melacak mereka. Namun, setidaknya mereka akan tahu sekarang jika mereka mendekati salah satu dari mereka.

Tak ada satu pun Kunci di sekitar Cyoria. Ia memeriksa hanya untuk memastikan, karena ia akan merasa seperti orang bodoh jika ternyata ada Kunci di bawah hidungnya dan ia tak pernah repot-repot memeriksanya.

Selain itu, ia juga mengidentifikasi fungsi penanda yang akan memberi tahu dia berapa kali restart yang tersisa hingga terjadi keruntuhan. Mereka sudah mengetahuinya sekarang, berkat Guardian,

tetapi alangkah baiknya jika ada cara untuk memeriksa informasi itu kapan saja.

Dalam berita lain, Zach agak cemburu dengan peningkatan kesadaran jiwa Zorian dan kontrol penanda yang sesuai. Dia bekerja ekstra keras pada pelatihan dasarnya dan sama sekali tidak patah semangat untuk mengikuti jejak Zorian begitu Alanic menyatakannya siap, meskipun Zorian menggambarkan kepadanya dengan sangat rinci betapa mengerikannya prosedur itu.

Zorian menahan diri untuk tidak memperhatikan bahwa Zach baru saja memulai pelatihan dasar dalam kesadaran jiwa, dan bahwa akan dibutuhkan beberapa kali permulaan sebelum ia mencapai tingkat yang Alanic inginkan darinya.

Bagaimanapun, restart sudah hampir berakhir, jadi persiapan harus dilakukan. Kael sekali lagi membawakan buku catatan penelitiannya untuk dibawa ke restart berikutnya, dan Zorian juga memperbarui catatannya sendiri, serta hasil dari latihan Kirielle dan Taiven untuk restart.

Dan kali ini, ada tambahan baru pada koleksinya – baik Xvim maupun Alanic membawakannya buku catatan mereka sendiri untuk dipindahkan ke restart berikutnya. Nah, Xvim sebenarnya membawa lebih dari satu...

"Saya harus mengakui bahwa Anda telah mengalahkan saya dengan kecerdikan Anda dalam hal ini," kata Xvim kepadanya. "Saya tidak akan pernah berpikir untuk membawa seluruh buku catatan dengan menyimpannya di dalam pikiran saya. Saya percaya tidak ada masalah dengan memberi saya tawaran yang sama seperti yang Anda berikan kepada teman Anda, bukan?"

"Tidak apa-apa," kata Zorian. Karena ia tidak lagi membawa paket memori sang matriark, ia punya banyak ruang kosong untuk buku catatan lainnya. Ia menatap Alanic yang berdiri di samping mentornya. "Bagaimana denganmu? Kau yakin hanya ingin mentransfer satu buku catatan kecil ini?"

"Hanya itu yang kubutuhkan," kata Alanic sambil menggelengkan kepala. "Tidak seperti Xvim dan Kael, aku tidak bermaksud menggunakan lingkaran waktu untuk melakukan penelitian. Aku

hanya butuh fakta dan nama, jadi aku tidak akan membuang-buang waktumu saat kau bercerita tentang lingkaran waktu itu."

"Kurasa kami tidak seharusnya memberikan ini kepadamu jika kami tidak berencana untuk memberitahumu tentang putaran waktu dalam permulaan ulang itu," renung Zorian.

"Tentu saja," Alanic setuju. "Tetapi jika kamu ingin menjalani pelatihan yang sama seperti yang baru saja kamu jalani, kamu harus memberitahuku tentang hal itu atau aku tidak akan pernah menyetujuinya."

"Aku sudah menduganya," kata Zorian. "Baiklah, kalau begitu, maka ini saatnya. Ini mungkin terakhir kalinya kita berbicara satu sama lain sebelum waktu kembali seperti semula."

Xvim dan Alanic saling bertatapan dengan gelisah.

"Sebenarnya, ada hal lain," kata Alanic. "Aku dan Xvim berencana untuk memimpin kelompok tempur ke dalam Lubang selama invasi untuk mengganggu apa yang disebut 'pemanggilan'."

"Baiklah, aku tidak akan menghentikanmu," kata Zorian, bingung dengan arah pembicaraan ini.

"Aku tahu," kata Alanic, menatapnya dengan pandangan yang menyiratkan bahwa dia bersikap bodoh. "Aku ingin kau ikut dengan kami. Jika kita bisa berjuang menuju lokasi ritual, kita bisa mengidentifikasi penyihir yang bertanggung jawab atas pemanggilan dan kau bisa menginterogasi mereka di permulaan berikutnya. Ada kemungkinan besar pemimpin Kultus Naga Dunia setempat juga akan ada di sana. Singkatnya, ini adalah informasi yang pasti menarik bagimu."

"Ya," Zorian membenarkan. "Dan ya, apa yang kau katakan masuk akal. Kurasa aku hanya tidak memikirkan implikasi dari apa yang kau rencanakan. Kurasa aku sudah terbiasa gagal melawan para penyerbu saat mencoba melawan mereka secara langsung sehingga tanpa sadar aku mengabaikan peluangmu untuk berhasil. Kau tahu kau harus melawan Quatach-Ichl jika kau ingin mencapai tempat ritual itu, kan?"

"Kami tahu," kata Xvim. "Dia mungkin sudah tua dan perkasa, tapi

dia tetap saja seorang penyihir.”

"Yah, satu penyihir yang memimpin pasukan monster dan bawahan," kata Zorian. "Tapi baiklah, kami akan mencobanya."

“Bagus,” kata Alanic. “Menurutmu Zach juga akan datang?”

"Apa kau bercanda? Dia tidak akan pernah memaafkan kita jika kita menyingkirkannya dari pertarungan hebat seperti itu," kata Zorian. "Katakan saja di mana titik pertemuannya dan kita akan ke sana."

- merusak -

Ketika Alanic mengatakan kepadanya bahwa ia dan Xvim akan datang sebagai pemimpin kelompok tempur, Zorian berasumsi bahwa yang mereka maksud adalah sekitar dua puluh penyihir sebagai pasukan tempur utama dan mungkin dua kali lipat jumlah prajurit bersenjata untuk membantu. Sebaliknya, ketika ia dan Zach tiba di tempat pertemuan, mereka menemukan hampir seratus orang, semuanya penyihir. Beberapa dari mereka memang membawa senapan, tetapi Alanic menjelaskan bahwa mereka adalah penyihir yang membawa senjata api, bukan prajurit biasa.

Xvim dan Alanic jelas menanggapi peringatan mereka tentang penjajah dan Quatach-Ichl dengan sangat serius, yang merupakan pertanda baik.

Bagaimanapun, Alanic (yang merupakan komandan keseluruhan kelompok, dengan Xvim yang puas mengikuti arahnya) memutuskan untuk tidak membuang-buang tenaga mereka dengan bertempur melewati kota untuk mencapai Hole. Sebaliknya, seluruh kelompok bersembunyi di dekat tujuan mereka dan menunggu invasi dimulai.

“Tujuan dari operasi ini adalah untuk menangkap basah para pemimpin penyerang,” Alanic menjelaskan ketika salah satu penyihir bertanya mengapa mereka tidak langsung menyerang para pemanggil. “Kita harus menunggu serangan dimulai dan mengumpulkan tenaga, atau mereka mungkin memutuskan untuk tidak bertahan di lokasi ritual.”

Xvim dan Alanic jelas telah berbicara dengan para pembela kota, membuat persiapan, karena ketika pertempuran dimulai, pertempuran

langsung berubah menjadi sengit di sekitar Lubang. Para pembela memfokuskan sebagian besar upaya mereka untuk melawan para penyerbu di sana, dan para penyerbu bereaksi terhadap hal ini dengan memusatkan pasukan mereka di sekitar Lubang lebih jauh lagi.

"Kita akan menunggu para pembela kota untuk sedikit melemahkan para penyerbu sebelum melancarkan gerakan," Alanic mengumumkan, sambil mengamati pembantaian itu tanpa ekspresi.

Zorian juga memperhatikannya, mengamati kerumunan untuk mencari tanda-tanda Quatach-Ichl. Lich kuno itu cenderung sering berteleportasi saat bertarung sungguhan, yang membuatnya sulit untuk mengawasinya, bahkan dari jarak sejauh ini.

"Setiap kali aku kehilangan jejaknya, aku selalu mengira dia akan tiba-tiba muncul di belakangku dan menyerangku dari belakang," Zorian mengakui kepada Zach dengan liris.

"Ya, aku tahu bagaimana perasaanmu," jawab Zach dengan nada yang sama pelannya. "Aku pernah bertarung melawan lich lain dan menang, tapi aku tidak pernah bisa mengalahkan bajingan itu. Dan dia memang punya kecenderungan untuk melakukan hal-hal seperti itu padamu saat kau tidak menduganya."

Tanpa pikir panjang, Zorian mulai melakukan hal yang sama yang sering dilakukannya akhir-akhir ini untuk menenangkan sarafnya – ia memeriksa mekanisme deteksi Kunci di penandanya. Tentu saja, ia tidak pernah mendapat respons yang valid darinya, tetapi itu mengingatkannya bahwa ia benar-benar berhasil dalam sesuatu baru-baru ini, dan itu biasanya membantu suasana hatinya.

Kecuali dia benar-benar merasakan sesuatu sekarang. Dengan gembira, dia fokus pada apa yang dikatakan penanda itu padanya dan-

"Sial," desis Zorian, tiba-tiba tubuhnya menegang.

"Apa?" tanya Zach khawatir.

"Aku menemukan Quatach-Ichl," kata Zorian getir, sambil menunjuk ke suatu tempat di sebelah kiri mereka. Lich itu hanya berdiri di samping sebuah bangunan, dengan tenang menyaksikan pertempuran yang berlangsung tanpa repot-repot campur tangan.

"Oh," kata Zach, segera menyadari keberadaan lich setelah tahu ke mana harus mencari. "Apa yang dia lakukan hanya berdiri di pinggir lapangan seperti itu?"

"Entahlah," kata Zorian. "Jujur saja, saat ini aku tidak peduli. Aku menemukan salah satu Kunci."

"Oh?" kata Zach, suasana hatinya membaik.

"Kau tahu mahkota yang selalu dikenakan Quatach-Ichl?" tanya Zorian.

Zach menatapnya kosong sejenak sebelum wajahnya berubah menyeringai.

"Oh, kau pasti bercanda," keluh Zach.

Namun sayangnya, Zorian tidak bercanda. Menurut penandanya, Quatach-Ichl mengenakan mahkota kaisar Ikosian, salah satu dari lima Kunci yang harus mereka kumpulkan untuk keluar dari lingkaran waktu.

"Restart ini terus membaik dan membaik," keluh Zorian.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

60. Ke Dalam Jurang

Bab 060 Ke Dalam Jurang

Zorian tidak punya waktu lama untuk memikirkan Quatach-Ichl dan mahkotanya. Tepat setelah percakapan singkatnya dengan Zach, tiga mantra artileri menghantam garis pertahanan musuh di depan mereka, mengepulkan debu ke udara dan membuat medan perang menjadi kacau. Jelas itu dimaksudkan untuk menutupi kesalahan kelompok mereka, karena Alanic mengumumkan bahwa mereka akan segera memulai serangan ke arah Lubang.

Seluruh kelompok pertempuran itu melesat maju seperti pegas melingkar, ingin memanfaatkan gangguan itu. Zorian merasa kesulitan untuk mengimbangnya – sebagian besar penyihir dalam kelompok pertempuran itu adalah orang dewasa yang bugar, dan Zorian secara fisik tidak mengesankan bahkan menurut standar rekan-rekannya sendiri. Ia mengerahkan segala daya untuk menyamai kecepatan mereka dan tidak tertinggal. Bahkan saat itu, ia tidak akan bertahan lebih dari beberapa detik jika ia tidak meminum ramuan stamina sebelum pertempuran.

Zorian selalu tahu bahwa kebugaran fisik merupakan persyaratan penting bagi seorang penyihir tempur, karena itulah yang disebut akademi sebagai alasan di balik pemaksaan siswa tahun pertama dan kedua untuk mengambil kelas pendidikan jasmani. Namun, sebelum lingkaran waktu, ia tidak pernah benar-benar mengerti *mengapa* hal itu penting. Ini bukan tentang kemampuan untuk menerima serangan atau memiliki cadangan ketika seseorang berhasil memaksa Anda untuk bertarung dalam jarak dekat, meskipun kekhawatiran ini juga tidak sepenuhnya tidak relevan – ini tentang mobilitas. Orang yang bugar secara fisik dapat bergerak lebih cepat di medan perang sambil membawa lebih banyak barang dan mengurangi rasa lelah.

Hanya pada saat-saat seperti inilah Zorian menyadari betapa

pentingnya hal itu dan betapa tubuhnya yang lemah dan kurus membatasi dirinya. Dia benar-benar harus mencari jalan keluar untuk itu, tetapi ramuan stamina sederhana sudah cukup untuk saat ini. Setidaknya dia bukan satu-satunya yang mengabaikan tubuhnya – Xvim juga harus meminum ramuan tersebut untuk mengimbangi kelompoknya, yang membuat Zorian merasa sedikit lebih baik tentang dirinya sendiri.

Saat mereka berlari, Zorian menyadari bahwa Quatach-Ichl telah pergi dari tempatnya. Konsultasi singkat dengan penandanya menunjukkan bahwa lich kuno itu telah memindahkan dirinya ke jarak yang cukup jauh dari lokasi pertempuran, kira-kira ke arah datangnya mantra artileri.

Yah. Itu... sungguh malang bagi para penyihir artileri itu. Sepertinya mereka tidak akan mendapat dukungan lagi dari mereka. Namun, karena setiap detik ketidakhadiran Quatach-Ichl baik untuk Zorian dan kelompoknya, mungkin lebih baik seperti ini. Apakah dia tidak berperasaan karena berpikir seperti itu? Mungkin. Namun, mungkin karena akhir dari restart sudah begitu dekat atau karena sulit untuk merasa kasihan pada orang-orang yang tidak pernah dia temui, tetapi dia tidak bisa tidak mengambil sikap yang sangat pragmatis tentang hal ini. Dia mengucapkan terima kasih dalam hati kepada para penyihir atas pengorbanan mereka dan kemudian melupakan mereka.

Kedatangan mereka segera diketahui, meskipun ada gangguan, dan sebagian pasukan musuh memisahkan diri untuk menghadapi mereka. Organisasi musuh masih berantakan akibat serangan sihir artileri, jadi pasukan yang datang tidak sebanyak yang seharusnya. Meski begitu, mereka harus berhadapan dengan sekitar seratus penyihir, dua puluh troll perang, satu resimen prajurit kerangka, dan sekawanan kecil berparuh besi.

Mudah diatur, menurut perkiraan Zorian. Meskipun seluruh kelompok tempur Alanic beranggotakan kurang dari seratus orang, mereka diperlengkapi dengan lebih baik dan mungkin lebih terampil daripada penyihir penyerbu pada umumnya. Ditambah lagi, mereka memiliki Zach dan Zorian di pihak mereka. Pertanyaannya bukan apakah mereka dapat menyapu bersih pasukan musuh, tetapi apakah mereka dapat melakukannya sebelum Quatach-Ichl kembali.

Tak lama kemudian, mantra-mantra mulai beterbangan di kedua sisi.

Para penyihir musuh menyerang lebih dulu, melemparkan gelombang demi gelombang proyektil sihir ke kelompok tempur yang mendekat. Baut api, sinar listrik, dan lembing kekuatan terkonsentrasi pada bagian-bagian tertentu dari kelompok tempur dan dirapatkan bersamaan sehingga mereka akan tiba di target mereka secara bersamaan dalam upaya untuk mengalahkan pertahanan masing-masing dengan kekuatan yang mustahil. Sebagai tanggapan, kelompok tempur berhenti maju dengan kecepatan maksimum dan bergeser ke dalam gerak maju yang terhuyung-huyung, separuh kelompok di depan berhenti di tempat untuk melindungi keseluruhan dengan lebih baik dan melakukan serangan balik sementara separuh kelompok di belakang menyerbu ke depan. Begitu separuh kelompok di belakang menyusul separuh kelompok yang bertahan, mereka berganti peran, separuh yang sebelumnya bertahan tiba-tiba maju ke arah musuh sementara separuh lainnya melindungi mereka dan menanggapi serangan.

Meskipun taktik semacam itu sangat memperlambat gerak maju mereka, taktik itu sangat efektif. Meskipun diserang berulang kali, kelompok tempur itu tidak kehilangan seorang pun saat mereka semakin dekat dengan pasukan musuh yang berkumpul. Proyektil yang datang dihalau, ditangkis, dan dicegat oleh bongkahan batu yang melayang dari jalan raya di sekitarnya. Sementara itu, kelompok tempur itu terus mengirimkan gelombang mantra serangan mereka sendiri ke para penyerbu, menyebarkan serangan ke seluruh kelompok musuh pada awalnya dan kemudian memfokuskan sebagian besar upaya mereka pada mata rantai lemah di antara para penyihir musuh yang mereka identifikasi dengan rentetan serangan ini. Dengan setiap serangan, beberapa penyerbu akhirnya tewas atau sekarat dengan sangat sedikit hasil.

Pada titik ini, para penyihir musuh panik. Mereka memerintahkan troll perang, paruh besi, dan prajurit kerangka untuk menyerang kelompok pertempuran dan berhenti mengatur langkah, menghabiskan cadangan mana mereka seperti orang gila untuk mengeluarkan sebanyak mungkin senjata dalam waktu sesingkat mungkin. Terkejut oleh langkah nekat itu, tiga penyihir yang membentuk kelompok pertempuran akhirnya tewas dalam serangan awal. Namun, setelah itu, kelompok pertempuran dengan cepat mengatur ulang diri untuk melawan serangan, menghentikan laju mereka demi posisi bertahan murni.

Alanic, Xvim, dan Zach menjadi lebih aktif pada titik ini. Alanic butuh beberapa detik untuk memunculkan burung besar yang terbuat dari api oranye terang dan mengirimkan burung api yang dihasilkan ke kawanan paruh besi yang mendekat. Burung itu kemudian dengan mudah memusnahkan kawanan itu, hanya dengan terbang melewati mereka, lalu menukik ke bawah menuju sekelompok penyihir musuh untuk melanjutkan amukannya. Salah satu penyihir berhasil memukulnya dengan gelombang penghilang sebelum burung itu dapat terhubung dengan kelompok itu, tetapi alih-alih runtuh seperti kebanyakan konstruksi sihir yang terjadi saat dihilangkan, burung api itu meledak menjadi badai api besar yang menelan kelompok yang menjadi sasaran burung api itu dan kelompok-kelompok yang berdekatan dengannya.

Namun, pada saat itu, Alanic tidak lagi memperhatikan burung api itu. Begitu dia selesai melemparkannya dan melepaskannya, dia mengalihkan perhatiannya ke para troll perang dan prajurit kerangka yang sedang menyerang. Dia mengarahkan tongkatnya ke para troll perang dan menembakkan lima peluru oranye kecil ke arah mereka secara berurutan. Peluru oranye kecil itu bersinar sangat terang, seperti bintang mini, dan sangat cepat. Dalam sekejap mata, peluru itu mencapai para troll perang dan meledak menjadi kobaran api besar, jauh lebih besar dan lebih panas daripada bola api biasa.

Sebagian besar troll perang dibakar di tempat, tetapi lima di antaranya adalah jenis troll aneh yang sangat tangguh yang kadang-kadang ditemui Zorian di antara pasukan penyerang – jenis yang sangat terlindungi dari api dan bentuk kerusakan lainnya. Troll perang ini selamat dari pemboman mantra Alanic, tetapi masih hangus dan linglung karenanya, jadi Alanic mengalihkan perhatiannya ke gerombolan prajurit kerangka yang mendekat dengan cepat.

Gerombolan mayat hidup itu telah berkurang sedikit karena serangan bertubi-tubi yang datang dari kelompok tempur lainnya, tetapi ada beberapa ratus prajurit kerangka dan mereka terbukti tangguh terhadap sebagian besar bentuk sihir. Pelindung yang kuat tampaknya telah terukir di tulang mereka, melindungi mereka dari mantra serangan biasa. Tampaknya tak terelakkan bahwa setidaknya seperempat prajurit kerangka akan bertahan hidup untuk mendekati kelompok tempur, yang akan menjadi bencana. Namun, saat gerombolan itu mendekat, Alanic membuat gerakan tajam dan

mencengkeram ke arah mereka dengan tangannya yang bebas.

Tidak ada mantra yang terlihat keluar dari Alanic, tetapi titik-titik cahaya menyeramkan yang menyala di dalam rongga mata kosong setiap prajurit kerangka langsung padam. Seluruh gerombolan kerangka itu jatuh ke tanah tanpa suara, seperti boneka yang talinya dipotong.

Sementara itu, Xvim lebih banyak memusatkan energinya untuk melawan para penyihir musuh. Setiap kali para penyerbu mencoba memusatkan tembakan mereka di suatu tempat, ia memunculkan awan ungu tembus pandang di depan area tersebut, dan setidaknya setengah dari mantra yang telah memasuki awan itu akan berakhir dengan lenyap pada saat mereka melewatinya. Terkadang, ketika para penyihir musuh mencoba menggunakan mantra yang sangat kuat, ia akan menembakkan bola-bola ektoplasma putih susu yang bergerak cepat yang dengan tepat mengarah dan bertabrakan dengan proyektil musuh, mengaktifkannya sebelum waktunya. Sangat jarang, ketika tidak ada hal besar yang harus dilawan, Xvim menembakkan peluru biru terang ke perisai musuh – setiap kali salah satu peluru itu mengenai penghalang, penghalang itu langsung runtuh dan lenyap, terlepas dari seberapa kuat kelihatannya.

Anehnya, Zach tidak bergabung dengan kelompok tempur lainnya untuk menghujani musuh dengan mantra. Sebaliknya, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merobek bongkahan besar trotoar dari tanah dan melemparkannya ke musuh seperti ketapel hidup. Itu kasar, tetapi sangat efektif – batu dan kerikil tidak dapat dihilangkan, dan menghentikan semua massa itu sama sekali tidak mudah. Untuk sebagian besar, satu-satunya pertahanan terhadap peniruan ketapel Zach adalah dengan menyingkir – yang tidak selalu menjadi pilihan, dan, lebih sering daripada tidak, membuat target terpapar pada ancaman yang sama memamatkannya. Lima troll perang yang selamat dari bintang api Alanic, misalnya, terlalu linglung untuk menyingkir tepat waktu, dan segera tertimpa beberapa ton batu yang jatuh hingga tewas.

Sesaat Zorian bertanya-tanya mengapa lebih banyak orang tidak mencoba dan melakukan apa yang Zach lakukan, tetapi kemudian menyadari bahwa kebanyakan orang tidak cukup akurat untuk melakukannya. Tidak seperti mantra ofensif biasa, batu-batu Zach

tidak mengenai sasaran. Mungkin butuh puluhan tahun latihan bagi Zach untuk menjadi sangat akurat dengan proyektil improvisasinya.

Adapun Zorian sendiri, dia tidak mau repot-repot ikut serta dalam pertukaran mantra. Dia tahu bahwa menghabiskan cadangan mana yang terbatas untuk pertukaran mantra ini bukanlah tindakan yang paling bijaksana baginya. Sebaliknya, dia menjelajahi barisan musuh dengan telepatinya, memburu target yang mudah. Banyak penyihir musuh memiliki setidaknya beberapa bentuk pertahanan mental, tetapi kualitasnya sangat bervariasi. Beberapa dari mereka hanya memiliki pertahanan yang lemah, dan beberapa tidak memiliki pertahanan mental sama sekali. Zorian dengan kejam menghukum kecerobohan seperti itu setiap kali dia menemukannya, menusukkan pisau telepati ke dalam pikiran mereka dan mengendalikan tubuh mereka untuk menyerang rekan-rekan mereka. Dia cukup yakin bahwa dia melakukan lebih banyak kerusakan dengan melakukan itu daripada yang bisa dia lakukan dengan menggunakan mantra pertempuran biasa.

Dia juga menggunakan akal pikirannya dan penandanya untuk mengawasi penyerpapan dan kembalinya Quatach-Ichl. Karena itu, dia berhasil menangkap tiga penyihir musuh yang mencoba mengepung kelompok tempur dan menyerang mereka dari belakang. Meskipun mantra tembus pandang mereka ampuh, mereka lambat bereaksi ketika Zorian tiba-tiba menyerang mereka dengan sinar penghancur, dan ketiganya akhirnya terpotong menjadi dua.

Tiba-tiba, indra pikiran Zorian mendeteksi adanya pikiran di bawah kaki mereka, yang dengan cepat naik ke permukaan. Ini bukan pertama kalinya dia mengalami hal seperti ini, jadi dia tahu apa yang sedang dia hadapi.

“Cacing batu!” teriaknya sambil menyorotkan seberkas cahaya yang tidak berbahaya ke tempat makhluk itu hendak muncul.

Tanpa sepele kata pun, para penyihir berhamburan dari titik kemunculan dan membuat zona pembunuhan di sekitarnya. Cacing batu itu mencoba mengimbangi, entah bagaimana mendeteksi posisi targetnya yang berubah melalui tanah, tetapi Zorian segera menyesuaikan sorotan cahaya untuk memperingatkan yang lain tentang pergerakannya. Terlalu keras kepala untuk menghentikan serangan, cacing batu itu tetap muncul ke permukaan, meletus dari

tanah dalam bentuk semburan kerikil. Cacing itu bertahan kurang dari lima detik sebelum diiris menjadi beberapa bagian oleh para penyihir di sekitarnya yang menunggunya.

Dan kemudian itu terjadi. Momen yang ditakuti Zorian dan ditunggunya – Quatach-Ichl kembali. Kepulangannya datang dalam bentuk teleportasi tepat di belakang kelompok tempur, lalu mencoba mengejutkan mereka dengan serangan mendadak dari belakang. Itu juga akan berhasil, kecuali Zorian sekarang agak mengerti bagaimana lich kuno itu berpikir dan sengaja memilih untuk berlama-lama di belakang kelompok tempur untuk mengantisipasi hal ini.

Dengan kecepatan yang menyilaukan, lich kuno itu mengarahkan jarinya yang kurus kering ke arah kumpulan penyihir paling banyak yang ada di hadapannya. Zorian tidak repot-repot meneriakkan peringatan – lich itu tidak akan pernah mencapai target Quatach-Ichl tepat waktu – ia hanya meraih sakunya dan melemparkan kubus logam hitam pekat ke arah lich itu.

Sinar merah tajam dari sihir disintegrasi meletus dari jari lich, berusaha mengiris korbannya yang malang. Kubus yang dilemparkan Zorian ke lich jauh lebih lambat, dan tidak akan pernah mencapai lich sebelum sinar disintegrasi melakukan pekerjaan mengerikannya. Namun, itu tidak perlu – alih-alih bergerak ke arah yang ditunjuk lich, sinar merah melengkung di udara menuju kubus hitam, malah mengenainya. Kubus itu tampaknya meminimum cahaya, menyerapnya sepenuhnya alih-alih hancur. Kemudian terus maju tanpa hambatan, tetapi tidak pernah benar-benar mencapai lich kuno – gerakan cepat dari Quatach-Ichl mengirimnya meluncur ke samping, di mana ia terbentur sia-sia di trotoar.

Sementara itu, Zorian mengangkat tangannya ke udara dan menciptakan ledakan keras untuk menarik perhatian orang-orang terhadap apa yang terjadi di belakang kelompok pertempuran.

“Lich ada di sini!” teriaknya.

Namun, alih-alih terus menyerang garis belakang, Quatach-Ichl berteleportasi lagi. Jaraknya sangat pendek, hanya membawanya ke kanan kelompok tempur. Di sana ia menembakkan sinar disintegrasi lagi, dan kali ini Zorian tidak dalam posisi untuk melawannya dengan kubus lainnya. Zach ada di sana, tetapi ia lengah dan yang bisa ia

lakukan hanyalah mengangkat perisai cepat di depannya. Orang lain berhasil melindungi diri mereka sendiri juga, tetapi tidak semua orang bereaksi tepat waktu. Sinar merah bergerigi itu memotong jalur kehancuran langsung ke jantung kelompok tempur, membunuh dan melukai sedikitnya 15 penyihir.

Daripada menunggu respons, Quatach-Ichl berteleportasi lagi, kali ini ke sebelah kiri kelompok pertempuran. Namun, di sinilah Xvim ditempatkan dan dia lebih cepat bereaksi daripada Zach. Sinar merah tajam lainnya melesat keluar dari tangan Quatach-Ichl, mengenai perisai hijau tua yang didirikan Xvim di antara dirinya dan lich kuno itu. Quatach-Ichl mengayunkan tangannya ke samping, mencoba mengulangi gerakan terakhirnya dan mengarahkan sinar itu ke seluruh kelompok hingga dia menemukan satu atau dua titik lemah, tetapi menemukan bahwa sinar itu menolak untuk mematuhi perintahnya. Sinar itu tetap 'menempel' dengan keras kepala di perisai Xvim, berputar dan melengkung agar tetap terhubung dengannya.

Quatach-Ichl menjatuhkan sinar disintegrasi itu, tetapi sebelum dia bisa melakukan apa pun, Xvim mendorong tangannya ke depan dan perisai hijau tua itu melesat maju seperti pendobrak, menghantam lich kuno itu. Quatach-Ichl terpaksa mundur selangkah, tetapi tidak terluka. Di sisi lain, gangguan sesaat ini memungkinkan rentetan mantra ofensif dari kelompok pertempuran lainnya untuk mencapainya.

Quatach-Ichl tiba-tiba mempercepat langkahnya, gerakannya menjadi kabur, dan melemparkan perisai demi perisai. Setiap mantra diblokir, dielakkan, atau bahkan dipantulkan kembali ke penggunanya. Ia kemudian menghentakkan kakinya ke tanah, menyebabkan hamparan batu dan kerikil besar terangkat dari trotoar dan terbang menuju kelompok pertempuran. Gelombang kekuatan gabungan dari banyak penyihir berhasil menerbangkan sebagian besar hamparan sebelum bisa meratakan semua orang, tetapi saat itu Quatach-Ichl telah berteleportasi lagi.

Setidaknya empat orang tewas dalam pertukaran tersebut, sebagian akibat mantra yang terpantul dan sebagian lagi karena satu bongkahan besar kerikil berhasil melewati gelombang kekuatan tersebut.

Seolah menyelesaikan putaran, Quatach-Ichl berteleportasi di sebelah

depan kelompok pertempuran. Namun, Alanic tidak hanya menunggunya di sana – kali ini Xvim dan Zach mengikutinya dengan berteleportasi ke depan juga. Zorian tetap berada di belakang kelompok, mengetahui bahwa ia terlalu lemah dalam pertempuran langsung untuk melakukan lebih dari sekadar menghalangi Quatach-Ichl. Namun, itu tidak berarti ia tidak dapat membantu dengan caranya sendiri...

Alanic menembakkan semacam bola emas ke Quatach-Ichl saat dia muncul, yang menghasilkan reaksi panik dari lich kuno itu. Dia segera mendirikan perisai tiga lapis yang tampak mewah di depannya, yang mungkin merupakan ide bagus karena bola emas itu melewati dua lapisan pertama seolah-olah tidak ada di sana dan hanya dihentikan oleh lapisan ketiga. Quatach-Ichl kemudian segera diserang oleh Zach dan Xvim, yang menyerangnya secara bersamaan dari sisi yang berlawanan. Zach meluncurkan enam bilah hitam terbang ke lich itu sementara Xvim menembakkan semacam bola putih berlapis ke arahnya.

Lich itu tiba-tiba melaju lagi. Zorian sepenuhnya yakin saat ini bahwa ledakan kecepatan ini menunjukkan bahwa lich itu sedang mempercepat dirinya sendiri dengan percepatan waktu yang sangat kuat. Terlepas dari kebenaran masalahnya, kecepatan ekstra itu memungkinkan lich itu menghindari bilah-bilah hitam dan menghilangkan bola berlapis itu.

Nah, cobalah untuk menghilangkan bola berlapis itu. Ketika gelombang penghilang itu mengenainya, itu hanya mengikis lapisan permukaan bola itu, tetapi sebagian besar proyektil terus melaju tanpa hambatan.

Pada titik ini, lich mencoba teleportasi lagi. Namun, sudah terlambat. Zorian telah selesai mengukir formula mantra dengan tergesa-gesa ke tanah di bawahnya dan mulai menuangkan sebagian besar cadangan mananya ke dalam ward yang sedang ia gunakan, mengikatnya ke formula mantra di bawah kakinya. Medan anti-teleportasi yang kuat segera terbentuk di seluruh area dan mantra teleportasi lich itu pun gagal.

Bola berlapis itu menghantam langsung ke dada Quatach-Ichl. Dengan suara gerinda bernada tinggi, bola itu menembus langsung baju besi lich itu dan meledak di dalam tulang rusuknya. Seluruh kerangka lich

kuno itu tiba-tiba diterangi cahaya putih melengkung yang tampaknya mengunci gerakan Quatach-Ichl. Pada saat yang sama, bilah terbang Zach yang sebelumnya berhasil dihindari Quatach-Ichl tiba-tiba berbalik arah dan menebas lich itu lagi. Permukaannya yang hitam pekat itu terbenam dalam ke tulang-tulang lich kuno itu, dengan mudah mengiris material yang hampir tidak bisa dihancurkan itu. Dalam waktu kurang dari sedetik, kedua lengan lich itu terputus di bahu dan bilah-bilahnya ditekan. Alanic mulai bergerak lagi...

Tiba-tiba, gelombang besar kekuatan merah gelap meletus dari wujud Quatach-Ichl ke segala arah, melemparkan Zach, Alanic, dan Xvim menjauh dari lich kuno itu. Gelombang itu kemudian berlanjut, menghantam sisa kelompok pertempuran dan melemparkan mereka ke sana kemari. Bagian fisik gelombang itu telah diblokir sebelum mencapai Zorian, tetapi tampaknya ada aspek sihir jiwa pada gelombang itu yang menembus penghalang sihir normal seolah-olah penghalang itu tidak ada di sana. Jiwa Zorian, yang terlindungi dengan kuat seperti sekarang, berhasil menahan serangan itu tanpa masalah, tetapi banyak penyihir di sekitarnya terhuyung-huyung atau bahkan pingsan di bawah tekanan spiritual gelombang yang menghantam mereka.

Kurang dari sedetik setelah gelombang itu berlalu, Alanic kembali berdiri, tampaknya telah berhasil menahan serangan mendadak itu dengan konsekuensi yang kecil. Namun, Xvim dan Zach jauh lebih tidak beruntung. Mereka tetap di tanah, masih hidup dan bergerak tetapi tidak dalam posisi untuk melawan Quatach-Ichl saat ini. Zach tampak sangat terpengaruh, berguling-guling di tanah seolah-olah sangat kesakitan.

"Sial," desis Zorian. Ia menyodok penyihir di dekatnya yang tampaknya paling tidak terpengaruh oleh gelombang itu dan menunjuk formula mantra di kakinya. "Jaga ini agar lich itu tidak bisa berteleportasi, oke?"

Dia tidak menunggu jawaban pria itu. Dia langsung berlari ke arah Zach, berharap dia tidak terlambat. Jika Quatach-Ichl menyerang Zach dengan sihir jiwa yang kuat saat dia tidak berdaya, itu akan menjadi bencana total. Sial, dia seharusnya tidak menyetujui ini...

Untungnya, lich itu tidak memprioritaskan menghabisi dua lawan yang tumbang, sebagian karena ia terlalu sibuk memasang kembali

lengannya (tampaknya ia hanya perlu mengangkatnya kembali ke bahunya dan mereka menyatu kembali dengan sendirinya; omong kosong) dan sebagian karena Alanic telah meluncurkan serangan ganas padanya segera. Pendeta prajurit itu meluncurkan bola emas demi bola emas ke lich, memaksanya untuk melindungi dan menghindari dengan panik, tetapi jelas ia tidak dapat meneruskannya dan hanya berhasil membuat lich itu sibuk.

Zorian akhirnya berhasil mencapai Zach dan mulai menyeretnya menjauh dari pertempuran. Untungnya, meskipun terkena serangan jiwa dari jarak dekat, dia tampaknya tidak terluka parah.

"Sial, itu menyakitkan," keluh Zach. "Aku benci sihir jiwa."

Dia masih bisa mengeluh tentang banyak hal. Itu pertanda baik. Kalau begitu, dia tidak mungkin terluka separah *itu* .

Pada titik ini Xvim juga mulai terhuyung-huyung kembali berdiri, tampaknya lebih cepat pulih daripada Zach. Sayangnya, serangan Alanic juga mulai melemah saat itu, dan Quatach-Ichl memutuskan bahwa sudah waktunya untuk mengalahkan kedua lawannya yang sebagian besar cacat untuk selamanya sebelum mereka bisa pulih. Seperti dua kali sebelumnya, ia tiba-tiba mempercepat dan meluncurkan dua bola merah gelap – satu ke arah Zach dan satu ke arah Xvim.

Zorian segera melemparkan kubus penyerapan lain ke arah bola itu, karena tahu bahwa mungkin membuang-buang waktu untuk mencoba dan melindungi diri darinya. Untungnya bola itu tertarik ke dalam kubus dan terhisap ke dalamnya, seperti sinar disintegrasi sebelumnya, jadi satu krisis dapat dihindari. Namun, dia tidak dalam posisi untuk menyelamatkan Xvim. Xvim yang malang, tidak mungkin dia bisa-

Hampir dengan nada menghina, Xvim memukul bola merah tua yang datang itu dengan tangan kirinya, seolah-olah memukul bola anak kecil yang tersesat alih-alih benda ajaib. Melawan semua logika umum, mantra itu tidak meledak di tangannya seperti proyektil ajaib yang sebenarnya, dan malah dibelokkan ke samping. Mantra itu menghantam tanah di sebelah kiri Xvim, meledakkan sebagian jalan tetapi tidak menghasilkan apa-apa lagi yang berarti.

Uh...

Mungkin itu hanya imajinasi Zorian, tetapi bahkan Quatach-Ichl tampak sedikit terkejut melihat pemandangan itu.

Kemudian momen itu berlalu dan pertempuran dimulai lagi. Alanic dan Xvim mulai bertukar mantra api dengan Quatach-Ichl dengan sungguh-sungguh lagi, dan Zorian memanfaatkan itu untuk menyeret Zach ke tempat yang relatif aman di kelompok tempur. Saat itu, kelompok tempur itu sendiri mulai pulih dari serangan gelombang jiwa aneh Quatach-Ichl dan bergabung dalam pertempuran dengan Quatach-Ichl, mengurangi sebagian tekanan dari Xvim dan Alanic. Sayangnya, sebagian besar dari mereka tidak dapat menghadapi serangan balik lich itu sebaik Xvim dan Alanic, jadi mereka cenderung sering mati. Dalam waktu kurang dari satu menit, lebih dari 20 dari mereka akhirnya tewas, meskipun ini tidak menghalangi anggota kelompok tempur lainnya untuk mencoba membantu.

Pada titik ini, Quatach-Ichl tampaknya telah memutuskan bahwa ia telah menggigit lebih dari yang dapat dikunyahnya dan mencoba untuk mengurai bangsal anti-teleportasi yang didirikan Zorian. Gelombang penghilang yang kuat menyapu area tersebut, berusaha untuk membatalkan pekerjaan Zorian... dan gagal. Jika Zorian hanya menutupi area tersebut dengan bangsal yang mengambang bebas, rencana Quatach-Ichl mungkin akan berhasil. Namun, Zorian telah meluangkan waktu dan upaya untuk mengikat bangsal tersebut ke formula mantra, membuatnya terlalu stabil untuk dihancurkan begitu saja.

Sayangnya bagi Zorian, Quatach-Ichl tampaknya juga menyadari hal ini... dan mantra itu tampaknya telah memberinya semacam informasi umpan balik tentang bangsal itu, karena ia segera mengejar jangkar bangsal itu. Dalam jeda singkat di antara serangan-serangan itu, ia tiba-tiba berjongkok dan melompat, melayang di udara seolah-olah gravitasi tidak memiliki kekuatan apa pun atas dirinya. Ia terbang di atas sebagian besar kelompok pertempuran dan mendarat tepat di sebelah jangkar bangsal itu. Penyihir yang ditugaskan Zorian untuk mempertahankan jangkar itu berdiri teguh melawan lich itu, bersama dengan selusin orang lainnya, tetapi mereka semua disingkirkan dengan lambaian tangan Quatach-Ichl.

Saat para penyihir yang bertahan terlempar, Quatach-Ichl kembali

mempercepat langkahnya dan melesat maju, menghantamkan tangannya ke tengah formula mantra yang terukir kasar itu. Tanah di sekitarnya langsung hancur, menghancurkan jangkar, dan sebelum Zorian sempat berkedip, lich itu telah lenyap. Terteleportasi.

Konsultasi cepat dengan penandanya memberitahunya bahwa kali ini, lich tidak berada di dekatnya.

Kelompok tempur itu butuh beberapa menit untuk memulihkan diri, menyusun kembali pasukan, dan menghitung jumlah korban tewas, lalu melanjutkan perjalanan menuju Lubang. Dari hampir seratus orang di awal pertempuran, hanya 42 orang yang selamat sampai akhir, dan 5 orang di antaranya terlalu terluka untuk melanjutkan perjalanan bersama mereka.

Zorian merasa mereka cukup beruntung, jika mempertimbangkan segala sesuatunya.

- merusak -

Semakin dekat mereka ke Lubang, semakin ganas, semakin banyak, dan semakin cakap musuh mereka. Meskipun demikian, mereka hanya kehilangan segelintir penyihir yang tersisa dalam konflik ini – meskipun pertempuran ini sangat intens, para penyihir tempur tahu cara menghadapinya. Selain itu, mereka hanyalah satu kelompok prajurit Cyorian yang bergerak maju ke Lubang – ada kelompok lain yang lebih besar yang menyerang tempat itu dari arah yang berbeda. Para penyerbu tidak dapat menahan diri untuk mengirim terlalu banyak pasukan mereka untuk melawan serangan yang relatif kecil seperti yang mereka lakukan.

Quatach-Ichl meninggalkan mereka sendirian cukup lama setelah kepergiannya. Sejauh yang bisa dipahami Zorian dari gerakan lich dan pikiran acak yang diambilnya dari benak para penyihir musuh, ini karena bentrokan mereka dengan lich kuno menjauhkannya dari medan perang lain yang lebih kritis, yang menyebabkan runtuhnya sebagian pertahanan penyerbu di sekitar Lubang. Jadi, dia terlalu sibuk menopang pasukannya kembali dan memadamkan api untuk menghadapi mereka dengan benar.

Namun, dia tidak sepenuhnya meninggalkan mereka sendirian. Dia kadang-kadang berteleportasi di dekat mereka dan mencoba untuk

mengejutkan mereka dengan berbagai cara. Salah satu upaya tersebut melibatkan lich yang berteleportasi tinggi ke udara di atas mereka dan mencoba membombardir mereka sambil terbang. Yang lain melibatkan dia yang berteleportasi sepasang kadal guntur tepat di sebelah kelompok itu. Yang ketiga melibatkan Quatach-Ichl yang berteleportasi cukup jauh dari kelompok itu dan kemudian menyulap gerombolan makhluk hidup mini untuk menyerang mereka. Serangan-serangan ini tidak pernah benar-benar berhasil, sebagian besar karena Zorian dapat melacaknya melalui mahkotanya dan dengan demikian selalu tahu kapan dia datang. Bagaimanapun, Quatach-Ichl tidak pernah berlama-lama, berteleportasi menjauh saat rencana terbarunya gagal.

Zorian sangat menyukai dua kadal guntur yang dibawa lich kepadanya – karena Quatach-Ichl telah mengambil mereka dari pengendali mereka, tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kendali Zorian saat ia mencoba menumbangkan pikiran mereka. Alih-alih kadal guntur mengamuk di kelompok pertempuran, Zorian akhirnya mengambil kendali mereka dan dengan gembira menggunakannya untuk melawan setiap kelompok musuh berikutnya yang mereka hadapi. Mereka sangat efektif di tangan Zorian sehingga Quatach-Ichl akhirnya muncul hanya untuk menyingkirkan mereka lagi.

Sayangnya lich kuno itu tidak bertahan cukup lama bagi Zorian untuk mengucapkan terima kasih atas hadiahnya.

Sayangnya, ada batasan untuk semuanya. Begitu mereka mulai mendekati tujuan mereka, Quatach-Ichl memutuskan bahwa sudah cukup. Dia berteleportasi ke area di sekitar kelompok tempur sekali lagi, dan kali ini dia membawa 15 penyihir lagi bersamanya. Jelas ini bukan sekadar serangan penyelidikan kali ini – lich kuno itu siap untuk ronde kedua.

Dan gerakan pertamanya saat berteleportasi adalah mengarahkan tangan kerangkanya langsung ke Zorian, meluncurkan lembing hijau bersinar langsung ke dadanya.

Mengapa? Ah, kalau saja Zorian tahu. Mungkin dia menyadari bahwa Zorian punya cara untuk melacak gerakannya dan mendeteksi keberadaannya. Mungkin cara dia menjebak lich itu dalam bangsal anti-teleportasi dan mengalahkan kadal gunturnya telah

meninggalkan kesan yang sangat dalam padanya. Pada akhirnya, satu-satunya hal yang penting adalah bahwa Quatach-Ichl jelas ingin melihat Zorian mati secepat mungkin.

Zorian tidak mencoba menggunakan salah satu kubus penyerapannya kali ini – sekarang, Quatach-Ichl tahu betul bahwa Zorian memilikinya, jadi dia tidak akan repot-repot menargetkannya jika dia pikir itu bisa menghentikan mantranya. Cara lembing hijau itu dengan mudah menembus perisai berlapis-lapis yang didirikan oleh kelompok tempur lainnya di depan Zorian juga membuat asumsi ini semakin masuk akal. Sebaliknya, Zorian hanya meraih penandanya dan bersiap untuk mengakhiri permulaan – dia tidak tahu apakah lembing hijau itu memiliki semacam aspek jiwa, tetapi lebih baik aman daripada menyesal.

Namun, sebelum Zorian dapat mengakhiri restart, Xvim bergerak. Ia mengarahkan satu tangan ke area yang dilalui lembing dan tangan lainnya ke arah Quatach-Ichl dan kelompoknya, menyebabkan dua distorsi spasial kecil muncul. Lembing hijau itu telah menghancurkan semua penghalang di jalannya dengan mudah tanpa terlihat melemah sedikit pun, tetapi ketika ia menemui distorsi spasial di jalannya, ia menghilang begitu saja...

...hanya untuk muncul kembali di hadapan Xvim, melesat keluar dari distorsi spasial kedua dan mengenai salah satu penyihir di sebelah Quatach-Ichl, yang perisainya yang didirikan dengan tergesa-gesa gagal menghentikannya.

Itu adalah gerbang mini, Zorian menyadari, bukan sepasang distorsi spasial. Dengan menempatkan salah satu ujung gerbang di depan jalur terbang lembing hijau dan ujung lainnya di depan penyihir musuh, Xvim telah mengalihkan serangan Quatach-Ichl sendiri terhadap musuh. Untuk sesaat Zorian bertanya-tanya mengapa Xvim tidak mengalihkannya kembali ke lich, tetapi kemudian menyadari bahwa ini adalah hasil yang jauh lebih berguna. Menargetkan Quatach-Ichl dengan mantranya sendiri akan memuaskan, tetapi tidak mungkin lich kuno itu akan ditebas oleh lembing, sedangkan dengan cara ini mereka memiliki satu penyihir lebih sedikit yang harus mereka lawan.

Kemudian pertempuran dimulai dengan sungguh-sungguh. Para penyihir yang dibawa Quatach-Ichl pastilah semacam elit, karena mereka jauh lebih mampu dan kuat daripada penjajah pada

umumnya. Untungnya, terlepas dari kerugian yang mereka derita selama ini, kelompok pertempuran itu masih memiliki lebih dari dua kali lipat jumlah orang yang dimiliki kelompok Quatach-Ichl – dan para penyihir yang tergabung di dalamnya tidak jauh lebih lemah daripada yang dibawa Quatach-Ichl bersamanya.

Namun, segera menjadi jelas bahwa Quatach-Ichl *benar-benar* ingin Zorian mati karena suatu alasan. Meskipun dia tidak mengorbankan segalanya untuk berkonsentrasi membunuhnya, dia dan bawahannya mengincar Zorian setiap kali mereka punya kesempatan untuk melakukannya. Keadaan menjadi sangat buruk setelah beberapa saat sehingga Xvim harus mengorbankan segalanya dan mendedikasikan seluruh waktunya untuk membuatnya tetap hidup.

Kekacauan terjadi. Gerombolan bintang yang terbakar terbang di udara, bertabrakan dengan penghalang pertahanan dan satu sama lain. Sinar hitam besar yang tampaknya menyerap cahaya di sekitarnya menyambar kelompok pertempuran, memaksa Zorian untuk meniru Quatach-Ichl dan berteleportasi untuk menghindarnya. Tiga sinar merah terang melesat zig-zag melalui barisan pertahanan, menempel erat di tanah dalam upaya untuk melewati perisai. Seekor harimau animasi besar yang terbuat dari api biru menyerang sepasang penyihir sebelum menerkam ke arah Xvim dan Zorian, hanya untuk mengenai layar pertahanan tipis yang nyaris tak terlihat yang didirikan Xvim di sekitar mereka. Harimau api biru melewati layar tanpa perlawanan, tetapi sesuatu yang penting tampaknya telah terganggu di dalam konstruksi oleh lorong, karena lorong itu hancur sepersekian detik kemudian. Salah satu penyihir musuh menghancurkan pot tanah liat di tanah di depannya, dan selusin hantu tak berwujud terbang keluar dari sisa-sisa yang hancur, hanya untuk segera dihancurkan oleh Alanic. Selusin tikus raksasa yang menjijikkan dan bermutasi mencoba menyergap kelompok tempur itu dengan kedok sesuatu yang sangat kuat yang tidak terlihat, tetapi dibantai oleh Zorian yang pikirannya dapat melihat ilusi itu dengan mudah. Kelompok penyihir lain mencoba memperkuat kelompok Quatach-Ichl, tetapi langsung mati saat tiba karena Zach mengubah tanah di bawah kaki mereka menjadi sepasang rahang raksasa yang menghancurkan mereka hingga mati.

"Ini tidak berhasil," keluh Zach kepada Xvim dan Zorian, setelah kembali ke posisi mereka. "Terlalu lambat. Kalau terus begini, kita

akan berada di sini selamanya."

"Ya, aku cukup yakin itulah yang diinginkan para penyerbu," kata Zorian. "Mereka hanya perlu membuat kita sibuk sampai ritualnya selesai, bukan membunuh kita semua."

"Kau tahu, kau dan Xvim sama sekali tidak berguna dalam pertarungan ini, kecuali sebagai magnet penghancur," kata Zach. Sebuah proyektil berbentuk bunga berwarna merah muda melesat di langit dalam lengkungan parabola, mengarah langsung ke Zorian, tetapi Zach merobek bongkahan batu dari jalan di bawah mereka dan melemparkannya ke udara untuk mencegatnya. Proyektil rakitan itu tidak hanya menyebarkan proyektil berbentuk aneh (tetapi mungkin tidak begitu lucu efeknya), tetapi terus maju ke arah pasukan Quatach-Ichl, memaksa mereka untuk bertahan melawannya. "Dan kukira Alanic dan anak buahnya bisa bertahan tanpa aku."

"Apa yang kau katakan?" tanya Zorian sambil mengamati medan perang untuk mencari ancaman dengan indra duniawi dan supranatural.

"Hanya kita yang benar-benar harus mencapai lokasi ritual. Jadi, mari kita tinggalkan Alanic dengan tugas menjaga Quatach-Ichl tetap sibuk dan melanjutkan perjalanan tanpa dia," kata Zach.

Ya, kedengarannya cukup masuk akal. Zorian meragukan Alanic akan menentang gagasan itu.

"Baiklah, tapi bagaimana kita melakukannya?" tanya Zorian.

"Serahkan saja padaku," kata Zach sambil meretakkan buku-buku jarinya. "Xvim, mendekatlah agar aku bisa memperkecil area yang terkena. Mantra itu lebih kuat dengan cara itu."

"Apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Xvim penasaran.

Namun Zach tidak menjawab. Saat Xvim semakin dekat, ia melantunkan mantra yang panjang dan rumit, lalu sebuah bola putih bening muncul di sekitar mereka bertiga. Sesaat kemudian, bola itu melesat ke udara seperti bola meriam, membawa mereka bersamanya.

Setelah mereka mencapai ketinggian yang mengesankan, yang membuat mereka berada di luar jangkauan kebanyakan mantra, bola

itu langsung berubah arah dan terbang menuju lubang dengan kecepatan yang luar biasa. Quatach-Ichl dan pasukannya mencoba menembak jatuh mereka, tetapi bola itu berkelok-kelok di antara serangan-serangan itu seperti burung kolibri yang sedang mabuk gula, berbelok-belok, mengubah kecepatan, dan membalikkan arah dengan kecepatan yang luar biasa. Beberapa mantra yang berhasil mengenai bola itu hanya berhasil menimbulkan riak-riak lemah di permukaannya, seperti kerikil yang dilemparkan ke kolam yang tenang.

Meskipun kecepatan gerakannya tinggi dan arah gerakannya berubah cepat, Zach, Zorian, dan Xvim tetap aman melayang di dalam pusat bola, tidak terpengaruh oleh manuver tersebut. Zorian cukup yakin bahwa efek inersia saja seharusnya sudah membunuh mereka sekarang, tetapi mereka tetap hidup dan sehat. Nah, melihat beberapa manuver menghindar yang dilakukan Zach membuatnya merasa sedikit mual, tetapi itu bukan kesalahan dari mantra itu sendiri.

Dengan sangat cepat, mereka mencapai Lubang itu dan tanpa basa-basi terjun ke kedalamannya.

Sekarang yang harus mereka lakukan adalah mencari di mana ritual itu berlangsung.

- merusak -

Lubang itu merupakan tempat yang besar. Zorian tahu ritual itu harus dilakukan di suatu tempat di sekitarnya, dan Alanic tampak yakin bahwa ritual itu juga harus dilakukan di bawah tanah. Akan tetapi, masih banyak tempat yang harus dicari. Zorian menduga mereka harus menghabiskan cukup banyak waktu untuk mencari tahu lokasi pastinya dan melacaknya.

Kenyataannya, lokasi ritual itu sangat mudah dikenali. Saat bola terbang mereka turun sedikit lebih dalam ke dalam Lubang, mereka menemukan sebuah panggung batu besar yang mengambang di tengah ruang kosong.

“Aku punya firasat ini dia,” kata Xvim tanpa alasan.

Hampir segera setelah mereka melihat platform, orang-orang yang ditempatkan di sana juga melihat mereka. Sekali lagi, bola itu

terpaksa menghindar dan bergerak lincah di antara serangan, tetapi bola itu terus turun dengan cepat menuju target mereka. Zorian secara mental mempersiapkan dirinya untuk mendarat, tetapi tampaknya Zach punya ide yang lebih baik daripada sekadar menempatkan mereka di tengah kerumunan penyihir yang bermusuhan. Bola itu hampir bertabrakan dengan permukaan platform ketika bola itu dengan cepat berubah arah dan menghantam para pembela yang berkumpul, mencoba melemparkan mereka dari tepi platform.

Teriakan panik dan keras meledak dari sasaran mereka, banyak di antaranya yang terlalu lambat untuk menyadari apa yang tengah terjadi dan mendapati diri mereka melangkah ke udara tipis dan terjun ke dalam kegelapan jurang Lubang itu.

Bola itu dengan cepat mengitari seluruh peron, melemparkan lebih banyak orang ke jurang gelap yang mengelilingi peron. Bahkan lebih banyak yang tersungkur oleh gerakan bola itu atau linglung dan terluka ketika bola itu menghantam mereka dengan kecepatan tinggi. Akhirnya, bola itu berhenti dan menghilang, menjatuhkan Zach, Xvim, dan Zorian di dekat pusat peron.

"Mantra itu benar-benar menguras banyak tenagaku," kata Zach sambil sedikit terhuyung. "Jaga aku sampai aku pulih, oke?"

Tidak ada waktu untuk menjawab – meskipun terkejut dengan kedatangan mereka yang tiba-tiba dan serangan bola yang tidak biasa, para pembela dengan cepat mulai menyerang Xvim dan Zorian.

Zorian mengamati situasi saat mereka bertarung. Tepat di tengah panggung terdapat kubus batu besar yang ditutupi formula mantra yang padat dan rumit. Formula mantra melingkar yang lebih besar menutupi tanah di sekitar kubus, berpusat di sekitarnya. Di atas kubus, bola merah besar melayang di udara, kadang-kadang beriak dan melengkung di bawah kekuatan magis yang dikenakan padanya. Setelah beberapa detik, Zorian menyadari itu adalah darah. Berdiri di samping kubus adalah salah satu penyihir, mungkin pemimpin ritual. Enam penyihir lainnya berdiri di tepi lingkaran formula mantra. Ketujuh penyihir itu melantunkan mantra dan memberi isyarat dengan liar, sama sekali mengabaikan keributan yang sedang terjadi di panggung.

Meskipun Zorian ingin mengganggu ritual itu dengan menyerang

ketujuh orang ini, dia tidak bisa. Meskipun tidak terlihat jelas, bagian tengah panggung dilindungi oleh perisai setengah bola yang kuat – dia tahu karena Zach telah mencoba untuk menerobos pertemuan kecil mereka dengan menghantamkan bolanya ke bagian tengah panggung, tetapi akhirnya memantul dari penghalang tak terlihat yang melindungi mereka. Zorian mencoba berjalan melewatinya, untuk berjaga-jaga jika penghalang itu hanya menghalangi sihir dan bukan manusia, tetapi menemukan penghalang itu sekuat batu.

Zorian juga tidak bisa tidak memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh tujuh penyihir di tengah. Mereka mengenakan jubah merah tua yang menyembunyikan wajah mereka di balik tabir kegelapan supernatural. Sangat familiar. Ini adalah jenis jubah yang sama *persis* dengan yang dikenakan oleh Red Robe. Nah, pemimpin ritual yang berdiri di tengah juga memiliki naga emas bergaya yang disulam di jubahnya, jadi dia sedikit berbeda, tetapi keenam lainnya mengenakan pakaian yang hampir sama dengan Red Robe.

Selain inti ritual yang berlangsung di pusat, hanya ada dua fitur menarik lain di panggung tersebut.

Salah satunya adalah lempengan batu persegi panjang yang menyerupai altar. Beberapa alur telah dipotong pada persegi panjang yang tidak memiliki ciri khas, mengalir ke beberapa mangkuk batu yang menempel di sisinya. Persegi panjang itu sebagian besar bersih tanpa noda, tetapi banyak bercak merah terlihat di lantai di sekitarnya.

Tepat di sebelah persegi panjang itu terdapat tumpukan mayat anak-anak yang tidak beraturan. Jumlah mereka ada empat, dan mereka telanjang bulat, kulit mereka pucat dan tidak berdarah, dan dada mereka teriris secara brutal.

Tempat kedua adalah kumpulan tujuh kandang, empat di antaranya kosong dan terbuka, dan tiga lainnya ditempati oleh tiga anak yang masih hidup. Mereka telah ditelanjangi oleh para pemuja, tidak mengenakan apa pun kecuali kerah cokelat tebal di leher mereka. Kulit di sekitar kerah itu merah dan mentah, dan dalam satu kasus benar-benar berdarah, yang menunjukkan bahwa anak-anak itu telah berusaha mati-matian untuk melepaskannya di suatu saat. Zorian berasumsi bahwa kerah itulah yang menghentikan mereka untuk berubah.

Ketiga anak itu terdiri dari dua laki-laki dan seorang perempuan. Kedua laki-laki itu sama sekali tidak dikenalnya, tetapi ia segera menyadari bahwa ia mengenal gadis itu. Gadis itu adalah Nochka, si kucing kecil yang merupakan teman adik perempuannya di beberapa episode awal. Ketiganya tampak tertekan dan trauma ketika Zach, Zorian, dan Xvim tiba di peron, tetapi begitu mereka menyadari apa yang terjadi dan bahwa ada kemungkinan mereka bisa diselamatkan, mereka mulai berteriak minta tolong dan menggoyang-goyangkan kandang mereka tanpa henti.

Meskipun Zorian merasa bersalah, ia mengabaikan mereka. Mereka tidak dalam bahaya langsung, karena setiap penyerbu di platform terlalu sibuk dengan ritual utama atau mencoba membunuh para pendatang baru. Ia hanya menyelami pikiran dua anak laki-laki yang tidak dikenal dan mengingat nama, rumah, dan identitas umum mereka, serta kapan dan bagaimana mereka diculik oleh para penyerbu.

Secara bertahap, jumlah penyihir musuh di platform semakin sedikit. Kecepatan kematian musuh mereka meningkat terutama setelah Zach sempat pulih sedikit dan bergabung dengan mereka untuk menghabiskan mereka. Meski begitu, mereka telah bertarung cukup lama pada titik ini, dan kelelahan mulai terasa. Selain itu, musuh jelas melihat situasi semakin tidak ada harapan dan mulai putus asa.

Tanpa peringatan, salah satu penyihir mengarahkan kedua tangannya ke arah Zorian, meluncurkan sambaran petir besar yang kuat ke arahnya. Zorian melindungi dirinya, tetapi sebagian dari efek mantra berhasil melewati perisai dan menghantamnya, membuatnya jatuh terguling ke belakang. Dia hampir jatuh dari tepi panggung, tetapi berhasil merekatkan tangannya ke lantai batu dengan sihir yang tidak terstruktur di saat-saat terakhir, membuatnya tergantung di atas jurang yang gelap.

Dia menarik dirinya kembali ke peron, hanya untuk mendapati seberkas sinar kuning mematikan yang mengarah langsung ke arahnya sebelum dia bisa melindungi diri dan menghindar.

Tepat sebelum sinar itu mengenai dirinya, Xvim melangkah ke jalurnya. Mentornya mungkin sudah kehabisan mana saat itu, karena alih-alih melindungi diri dari mantra atau memantulkannya, ia hanya melindungi Zorian dengan tubuhnya.

Sinar kuning itu mengenai dada Xvim secara langsung, tanpa menimbulkan kerusakan yang berarti. Meskipun demikian, mentornya langsung terkulai ke lantai tanpa tulang dan tidak bergerak lagi.

Dengan gerakan yang keras, Zorian meledakkan tengkorak penyerang dengan sinar kekuatan yang terkonsentrasi lalu dengan cepat bergerak untuk memeriksa Xvim. Sayangnya, apa yang ditakutkannya terjadi – meskipun tidak menerima kerusakan yang jelas dari mantra itu, Xvim sudah mati.

Zorian tidak berlama-lama. Tidak ada hal baik yang akan terjadi jika ia meratapi kematian mentornya, dan pria itu akan baik-baik saja di awal permainan berikutnya. Cara terbaik yang bisa dilakukan Zorian untuk menghargai pengorbanan Xvim sekarang adalah dengan memastikan bahwa seluruh perjalanan berisiko ini tidak sia-sia.

Pada titik ini, sebagian besar penyihir musuh di platform telah disingkirkan, dan mereka yang masih hidup terus dihabisi oleh Zach. Setelah berpikir sejenak, Zorian memutuskan bahwa Zach tidak membutuhkan bantuannya jadi ia malah mendekati bagian tengah platform lagi.

Tujuh penyihir berjubah merah masih tekun melantunkan mantra dan memberi isyarat, seolah-olah tidak ada hal lain di luar gelembung kecil mereka yang menjadi perhatian mereka. Zorian tidak tahu apakah ini karena mereka begitu percaya diri pada penghalang yang menyegel mereka dari dunia luar atau apakah mereka benar-benar *tidak dapat* menghentikan gerakan mereka tanpa terjadi kesalahan besar, dan dia tidak terlalu peduli. Karena dia tidak memiliki cara untuk menembus gelembung pertahanan yang tak terlihat itu, dia mengulurkan tangannya kepada tujuh penyihir itu dengan pikirannya.

Penghalang itu, sekuat apa pun, tidak menghentikan kemampuan psikis Zorian. Itulah kabar baiknya. Kabar buruknya adalah ketujuh orang itu telah melindungi pikiran mereka dengan *sangat* baik. Zorian belum pernah melihat pertahanan mental sekuat dan secanggih itu pada individu non-psikis. Mereka telah membungkus pikiran mereka dalam lapisan demi lapisan penghalang yang berbeda, menyulap pikiran yang menyesatkan untuk menyesatkan penyerang mana pun, dan bahkan menempatkan beberapa pertahanan reaktif yang secara otomatis melakukan serangan balik terhadap serangan mental apa pun.

Dan itu berlaku untuk enam penyihir 'luar'. Pemimpin ritual itu telah menempatkan pikirannya di bawah pengaruh kekosongan pikiran, dan Zorian sama sekali tidak dapat menggunakannya.

Tanpa gentar, Zorian memilih salah satu dari enam penyihir luar secara acak dan memulai serangan telepatinya.

Penyihir yang dimaksud tersentak ketika Zorian memulai serangannya, tetapi tidak berkata apa-apa dan terus melantunkan mantra dan melambatkan tangannya. Mungkin tidak mampu untuk berhenti saat itu. Zorian sama sekali mengabaikan pikiran palsu yang telah disiapkan penyihir itu dan mulai secara sistematis membongkar pertahanan mentalnya.

Saat detik demi detik berlalu dan Zorian mulai mengupas lapisan demi lapisan pertahanan mental manusia, penyihir yang dimaksud mulai menjadi semakin panik. Ia mencoba mendedikasikan sebagian perhatiannya untuk melawan Zorian, tetapi ia bukan seorang cenayang dan hanya ada sedikit yang dapat ia lakukan untuk mendukung pertahanan mentalnya tanpa harus menggunakan sihir terstruktur. Akhirnya, penyihir itu tidak tahan lagi dan meninggalkan ritual itu demi terus-menerus merapal ulang mantra pertahanan mentalnya.

Sayangnya baginya, ia terlambat untuk melakukan ini. Mungkin jika ia menghentikan ritual itu segera, ia bisa berhasil menghentikan serangan Zorian, tetapi pada titik ini Zorian memiliki terlalu banyak momentum dan terlalu mengenal kelemahan dan kekhasan pertahanannya. Penghalang demi penghalang terus runtuh.

Sementara itu, para penyihir berjubah merah lainnya juga menjadi panik. Tampaknya mereka benar-benar membutuhkan keenam penyihir luar untuk mempertahankan kendali atas ritual yang mereka lakukan, dan ketidakhadiran salah satu dari mereka secara tiba-tiba telah membuat semuanya menjadi kacau. Bola darah yang mengambang di atas kubus pusat menggeliat dan bergoyang berbahaya, dan penyihir yang memimpin terus melantunkan mantra semakin keras dalam upaya untuk mempertahankan kendali atasnya.

Zorian mengabaikan keadaan mereka, fokus pada penyihir yang menjadi targetnya. Akhirnya, penghalang terakhir runtuh dan dia langsung menyerang pikiran pria itu.

"Sialan, enyallah dari kepalaku!" teriak penyihir itu sambil memegang kepala yang sakit.

Tentu saja Zorian tidak mendengarkannya. Ia menyelami pikiran dan ingatan pria itu, menyingkirkan semua perlawanan dan mencari nama, tujuan, kata sandi, tempat pertemuan, alamat...

"Tidak!" tiba-tiba penyihir ritual utama berteriak. "Tidak, tidak, TIDAK! Kita hampir saja berhasil! Ini tidak mungkin terjadi!"

Bola darah itu mendidih dan mendidih, bentuk-bentuk aneh seperti mulut dan mata sesekali menari-nari di permukaannya, sebelum tiba-tiba berhenti.

Selama satu detik saja, bola darah itu tergantung tak bergerak di udara, benar-benar tenang dan berbentuk bulat.

Lalu semuanya diterangi dengan cahaya merah terang dan kegelapan menyelimuti dunia Zorian.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

61. Sarang Semut

Bab 061 Sarang Semut

Ketika Zorian terbangun, dia kembali ke Cirin, menjadi sasaran kejenakaan Kirielle di pagi hari. Itu melegakan. Ketika lampu merah menerangi segalanya di akhir restart sebelumnya, dia takut akan ada konsekuensi yang bertahan lama. Bagaimanapun, ada unsur primordial yang terlibat, dan dia merasa itu bukan sesuatu yang bisa dianggap enteng. Ada preseden tentang mereka yang mampu memengaruhi jiwa, mengingat peran esensi primordial dalam penciptaan shifter.

Setelah mengusir Kirielle keluar dari kamarnya, ia duduk dan melakukan pemeriksaan cepat pada pikiran dan jiwanya untuk mencari kerusakan yang tidak kentara yang mungkin terjadi. Baru setelah diagnosis dirinya tidak membuahkan hasil, ia merasa rileks.

Dia bertanya-tanya apa arti lampu merah itu. Para pengikut sekte itu jelas telah kehilangan kendali atas ritual itu dan gagal dengan cara yang mematikan, menewaskan semua orang di daerah itu... tetapi dia bertanya-tanya apa sifat kegagalan itu dan seberapa luas kerusakannya. Mungkin saja menghentikan ritual di tengah jalan hampir sama berbahayanya bagi kota itu seperti membiarkannya berjalan sebagaimana mestinya.

Baiklah, tak masalah – mereka hanya harus menemukan cara untuk menggagalkannya sebelum hal itu terjadi.

Sebagai bonus, menghentikan ritual lebih awal berarti Nochka dan anak-anak shifter lainnya tidak akan dibunuh secara mengerikan untuk meningkatkan kekuatan ritual. Sebelumnya, Zorian telah berlari dengan adrenalin, dan memiliki masalah yang lebih mendesak untuk dikhawatirkan, seperti penyihir yang bermusuhan yang mencoba membunuhnya... dengan demikian, ia mampu mengesampingkan

dampak emosional dari pemandangan itu dan tidak terlalu memikirkannya. Namun, sekarang, tidak ada gangguan seperti itu yang hadir... dan Zorian memiliki ingatan yang sangat jelas, terutama setelah melalui semua metode pelatihan sihir ingatan aranean itu.

Sialan. Kenangan itu akan mengganggunya selama berbulan-bulan mendatang, dia tahu itu. Terutama bagian tentang Nochka. Bukannya penderitaan anak-anak lainnya membuatnya tidak peduli atau semacamnya, tetapi pada dasarnya mereka adalah orang asing. Dia melihat segala macam hal buruk terjadi pada orang asing selama invasi, dan agak mati rasa sekarang. Tapi Nochka... dia *mengenalnya* . Bahkan sebelum dia ditarik ke dalam lingkaran waktu dan dia menjadi teman adik perempuannya, dia telah mengenalnya – meskipun hanya sebagai 'gadis yang sepedanya dia tarik keluar dari sungai'. Itu membuatnya sulit baginya untuk mengesampingkan kenangan itu demi fokus pada hal lain.

Untungnya, ia tidak perlu mencari jauh-jauh untuk mengalihkan perhatian. Zach muncul di pintu rumahnya lagi, seperti yang ia lakukan di awal cerita sebelumnya, memberinya seseorang untuk diajak bicara. Tak lama kemudian, mereka berdua mendapati diri mereka duduk sendirian di kompartemen kereta, berangkat dari Cirin.

"Kali ini tidak ada Kirielle, ya?" kata Zach sambil bersenandung serius. "Kurasa ini bukan liburan yang akan dimulai lagi, ya?"

"Lainnya?" Zorian mengejek. "Liburan yang terjadi setelah restart sebelumnya."

"Terus terang, banyak dari itu adalah kesalahanmu sendiri," kata Zach kepadanya. "Jika kau benar-benar ingin bersantai, kau seharusnya tidak terlalu banyak mengusik masalah-masalah serius. Astaga, jika kau bertanya padaku, liburan yang pantas berarti meninggalkan Cyoria sepenuhnya. Kita masih bisa melakukannya sekarang, jika kau mau. Aku tahu pantai yang sangat indah di Tetra, jauh di selatan benua ini..."

"Tidak, kurasa itu bukan ide yang bagus," kata Zorian sambil melambaikan tangan. "Jangan salah paham, aku memang butuh liburan kecil... tapi aku tidak akan bisa bersantai dengan semua hal yang mengganguku di belakang layar. Mari kita mulai lagi beberapa kali untuk menyelidiki semua informasi baru ini dan *kemudian* kita

bisa bersantai."

"Oh?" Zach mendongak, mencondongkan tubuhnya ke depan di kursinya. "Jadi, kau menemukan sesuatu dari penyihir yang kau ingat itu?"

"Banyak hal," Zorian mengangguk senang. Serangan ke lubang itu merupakan manuver yang sangat berisiko, bahkan untuk sepasang penjelajah waktu seperti mereka, tetapi hasilnya sama besarnya dengan yang diharapkan Zorian. Tampaknya bahkan di dalam lingkaran waktu, pepatah lama tentang keuntungan besar hanya datang dengan risiko besar adalah benar. "Apakah kamu menginginkan semuanya atau hanya hal-hal penting?"

"Berikan saya inti permasalahannya sekarang," kata Zach. "Kita bisa membahas detailnya nanti."

"Baiklah," Zorian mengangguk. Ia sudah menduganya. "Pertama-tama, apakah kau memperhatikan apa yang dikenakan para penyihir di balik perisai itu?"

"Jubah merah," Zach mengangguk. "Mirip seperti yang dikenakan penjelajah waktu ketiga."

"Mereka tidak 'seperti' yang dikenakan Red Robe, mereka benar-benar identik," kata Zorian. "Saya yakin akan hal itu. Dan itu menarik, karena jubah-jubah itu bukanlah sesuatu yang dapat Anda beli di pasar terbuka. Jubah-jubah itu dibuat khusus untuk anggota lingkaran dalam Ordo Esoterik Naga Langit. Tidak seorang pun kecuali mereka yang boleh memilikinya."

"Red Robe bisa saja mencurinya," Zach menjelaskan. "Meskipun harus diakui, saya tidak tahu mengapa dia mau repot-repot mencuri jubah itu."

"Jubah-jubah itu seharusnya merupakan keajaiban rekayasa sihir," kata Zorian. "Jubah-jubah itu terbuat dari bahan-bahan yang sangat langka dan mengesankan – khususnya, benang merah tua dan sutra laut merah tua – dan disematkan dengan sihir pertahanan yang kuat dan pelindung privasi. Jika jubah-jubah itu sama mengesankannya dengan yang dipikirkan penyihir yang kuingat, aku tidak heran bahwa Red Robe menginginkannya. *Aku* juga menginginkannya, sekarang."

Kami pasti akan mencurinya di awal ini sehingga aku bisa membongkarnya.”

"Astaga, kalau memang sebegus itu, kita akan mencuri semuanya," kata Zach. "Kalau terbuat dari sutra laut merah tua, kita bisa menjualnya dengan harga yang sangat mahal hanya berdasarkan bahannya saja. Namun, agak disayangkan, karena sekarang kita tidak tahu apakah Red Robe hanya bersikap praktis dengan mengenakan jubah itu atau apakah dia benar-benar seorang pemuja setan."

"Saya pikir ada kemungkinan besar dia seorang pemuja setan," kata Zorian. "Dia muncul cukup awal saat dia mengejar kita, dan dia mengenakan jubah saat melakukannya. Itu berarti dia memiliki satu jubah yang mudah dijangkaunya. Saat dia mencoba membunuhmu saat kamu baru saja bangun dari tempat tidur sangat jelas - kedengarannya seperti dia menyerbumu secepat yang dia bisa, dengan persiapan yang minim, tetapi dia masih mengenakannya."

"Itu benar juga," kata Zach sambil mengerutkan kening. "Yah, kalau itu benar, dia pasti mudah ditemukan. Ngomong-ngomong, berapa banyak anggota lingkaran dalam yang dimiliki sekte itu?"

"Lima belas," kata Zorian.

"Kau mendapatkan semuanya dari penyihir itu?" tanya Zach heran.

"Tidak semuanya, tidak," Zorian menggelengkan kepalanya. "Aku hanya berhasil menemukan identitas lima orang sebelum dimulainya kembali. Namun, aku tahu berapa jumlah mereka secara keseluruhan, dan seharusnya tidak sulit melacak sisanya dengan informasi yang kumiliki. Terutama karena aku tahu identitas orang yang memimpin sekte itu."

"Wah, aku benar-benar mulai iri dengan sihir pikiranmu," kata Zach. "Setiap kali aku mencoba menyelidiki sekte itu, aku tidak pernah benar-benar berhasil. Lupakan tentang melacak pemimpinnya, aku bahkan tidak bisa mengidentifikasi anggota berpangkat tinggi. Bahkan ramuan kebenaran pun tidak membantu."

"Mungkin karena semua anggota lingkaran dalam, serta siapa pun yang menduduki posisi penting, bersumpah untuk merahasiakan nama dan identitas sesama anggota lingkaran dalam mereka," kata Zorian.

"Tentu saja, sihir pikiran tidak peduli dengan semua itu."

"Ya, ya, gosok saja," gerutu Zach sejenak. "Nah, apa yang kau tunggu? Kau akan memberitahuku siapa yang gila itu, atau apa?"

"Vatimah Tinc, kepala cabang lokal Persekutuan Penyihir," kata Zorian kepadanya.

Ada jeda sejenak saat Zach mencerna ini.

"Wah, sial," kata Zach akhirnya. "Tidak heran para penyerbu bisa mendirikan pangkalan di bawah Cyoria dan beroperasi di sana tanpa perlawanan selama lebih dari sebulan. Orang itu berada dalam posisi yang tepat untuk menghalangi dan menyabotase segala jenis penyelidikan di sekitar Cyoria yang tidak disukainya."

Zorian mengangguk tanpa kata. Meskipun Eldemar memiliki beberapa lembaga yang didedikasikan untuk melawan aktivitas kriminal dan menyelidiki insiden yang mencurigakan, Persekutuan Penyihir adalah garis pertahanan pertama dalam hal itu. Jika mereka dirusak, tidak ada hal lain yang akan berjalan dengan benar.

"Bicara tentang rubah yang mengelola kandang ayam," kata Zach. "Kurasa aku tidak perlu terkejut, karena sudah jelas selama bertahun-tahun bahwa seseorang yang cukup berkuasa membantu penyerbuan itu... tetapi hal semacam ini masih mengejutkanku. Apa sih yang diharapkan orang seperti itu dengan membantu para penyerbu itu?"

"Oh, itu pertanyaan *yang bagus*. Terima kasih sudah mengingatkan," kata Zorian. "Begini, aku jadi tahu lebih banyak tentang apa yang direncanakan lingkaran dalam sekte itu dengan ritual mereka, dan aku bisa bilang itu bukan apa yang dipikirkan anggota biasa dan sekutu Ibasan mereka."

"Mereka tidak mencoba membiarkan makhluk purba mengamuk di kota dalam upaya menenangkan dewa naga dunia mereka yang membenci seluruh umat manusia?" tanya Zach penasaran.

"Tidak," Zorian menggelengkan kepalanya. "Itulah yang dipikirkan anggota biasa sekte itu. Lingkaran dalam tahu bahwa meskipun ritual itu melibatkan pelepasan makhluk purba ke dunia, tujuannya bukanlah membiarkannya melakukan apa pun yang diinginkannya. Tujuannya adalah memperbudaknya dan mendapatkan senjata super

hidup mereka sendiri dan jin yang terikat. Makhluk purba yang dipenjara itu seharusnya adalah Panaxeth, Sang Penghuni Daging yang Mengalir, dan lingkaran dalam sekte itu berpikir dia dapat memberi mereka awet muda dan mengubah tubuh mereka menjadi sesuatu yang... lebih baik.”

"Lebih baik?" tanya Zach sambil mengangkat alisnya. "Apakah ini jenis yang lebih baik di mana Anda berakhir lebih cepat dan lebih kuat tetapi ditutupi bola mata dan tentakel?"

"Yah, dalam kasus penyihir yang kuingat-ingat, sebagian besar melibatkan dia yang berusia 21 tahun dan sehat kembali," kata Zorian. "Dan memiliki penis yang lebih besar."

Zach mendengus geli.

“Panaxeth seharusnya adalah makhluk yang bisa mengubah daging, bukan makhluk yang bisa mengubah bentuk dalam pengertian modern,” lanjut Zorian. “Secara teori, seharusnya Panaxeth bisa menyembuhkan penyakit, mengembalikan usia seseorang, dan mengubah tubuh mereka menjadi bentuk yang lebih unggul. Masalahnya hanya apakah mereka bisa mengendalikannya dengan cukup baik.”

"Bisakah mereka?" tanya Zach penasaran. "Maksudku, mengendalikannya."

"Tidak ada cara untuk mengetahuinya," Zorian mengakui. "Tapi aku meragukannya. Idenya adalah untuk menahan Panaxeth dengan mantra pengikat yang terhubung dengan esensinya dan kemudian menundukkan pikirannya. Bahkan para pemuja setan mengakui bahwa sifat Panaxeth yang selalu berubah berarti mantra pengikat tidak akan efektif untuk waktu lama. Artinya mereka harus memperbudaknya dalam waktu lima belas menit atau kurang."

"Kau tidak mengira mereka bisa bekerja secepat itu," tebak Zach.

“Menurutku itu mungkin mustahil bahkan jika mereka punya banyak waktu untuk menggunakan sihir mereka,” kata Zorian. “Begini saja. Ketika aku menyerang pikiran penyihir itu di akhir, aku menemukan pertahanan mental yang kuat dan canggih padanya. Lebih baik daripada yang pernah kulihat sebelumnya pada penyihir manusia.

Hanya butuh beberapa menit bagiku untuk menghancurkannya dan mulai mencari-cari di ingatannya. Saat itu, kupikir perlindungan itu ada untuk mengimbangi kelemahan perisai yang melindungi tempat ritual itu. Tapi itu hanya masalah sekunder – tujuan sebenarnya adalah untuk menangkal serangan balik mental dari primordial saat mereka mencoba membelokkannya sesuai keinginan mereka.”

"Ah, aku mengerti," kata Zach. "Kau pikir jika kau bisa menembus perisai dalam beberapa menit, makhluk purba juga bisa."

"Ya," Zorian mengakui. "Mungkin saja, kurasa, aku melebih-lebihkan Panaxeth dan dia tidak punya cara untuk membalas pikiran para pemuja yang mencoba memperbudaknya. Namun, makhluk purba seharusnya adalah makhluk kuno yang bahkan membuat para dewa berpikir, dan kekuatan Panaxeth berkisar pada manipulasi daging hidup, termasuk sistem saraf. Paling tidak, aku berharap Panaxeth memiliki pertahanan mental yang luar biasa. Aku yakin dia bisa menghadapi serangan mental dari apa pun selain telepati ulung dengan mudah."

Zach dan Zorian terus berbicara selama setengah jam lagi, membahas berbagai fakta dan rahasia yang telah ditemukan Zorian dengan alat pemeriksa ingatannya di akhir restart sebelumnya. Namun, pada akhirnya, percakapan mulai mereda.

"Hah," kata Zach sambil berpikir. "Dan kupikir alasan Quatach-Ichl tidak mengikuti kita adalah karena Alanic membuatnya terlalu sibuk untuk melakukannya."

"Di satu sisi, itu benar," kata Zorian. "Jika Quatach-Ichl meninggalkan pertempuran untuk mengikuti kita, para prajuritnya pasti akan binasa tanpa dukungannya... dan aku merasa dia jauh lebih peduli pada para penyihir Ibasan daripada para pengikut Cyorian. Dengan cara itu, Alanic dan para penyihir lainnya yang datang bersama kita membuatnya tetap sibuk. Namun, jika Quatach-Ichl merasa ada kemungkinan besar ritual itu akan gagal tanpa dukungannya, dia mungkin akan tetap mengejar kita. Beruntung bagi kita, kerja sama antara dia dan para pemimpin sekte itu tidak sepenuhnya baik. Para pemimpin sekte itu tidak pernah mengatakan kepadanya bahwa mereka akan benar-benar tidak berdaya begitu ritual itu dimulai, yang memberinya gambaran yang menyimpang tentang kekuatan seperti apa yang telah mereka susun untuk melawan kita. Dia tidak tahu

bahwa tujuh penyihir terkuat di platform itu tidak memiliki cara untuk berkontribusi pada pertahanannya.”

“Mereka takut Quatach-Ichl akan memanfaatkan kelemahan mereka untuk mengalahkan mereka,” duga Zach.

"Ya, tepat sekali," Zorian mengangguk. "Terutama karena mereka tidak sepenuhnya yakin apakah Quatach-Ichl menyadari tujuan sebenarnya dari ritual itu. Dia seharusnya tidak tahu, tetapi penyihir tua yang kuat seperti dia sulit dibodohi dan tidak diberi tahu tentang banyak hal. Dan jika dia tahu mereka mencoba mengendalikan makhluk purba, tidak akan aneh jika dia mencoba menyabotase mereka begitu mereka melepaskannya dari penjara."

Selama sekitar satu menit, keduanya terdiam. Zorian karena tidak ada hal penting yang perlu dikatakan, dan Zach karena dia tampak sedang mempertimbangkan sesuatu.

“Kau tahu, aku sudah berpikir,” kata Zach, sambil melihat sekeliling kompartemen mereka. “Kenapa kita masih di kereta ini? Kau tidak membawa Kirielle bersamamu dan kita sudah jauh dari Cirin saat ini. Tidak bisakah kita langsung teleport ke Cyoria saja?”

"Ya, tentu saja," kata Zorian. "Menurutku, kompartemen kereta adalah tempat yang tepat untuk mengobrol, tahu? Meskipun aku ingin mampir sebentar sebelum kita pergi ke Cyoria, kalau kau tidak keberatan."

"Tentu saja," Zach mengangkat bahu. "Kita mau ke mana?"

“Penatua.”

“Ibu kota?” tanya Zach. Zorian mengangguk. “Kenapa?”

“Untuk melihat apakah kita bisa menemukan Kunci lain di sana,” jawab Zorian. “Aku sudah memikirkan Kunci-kunci itu, dan bagaimana kunci-kunci itu rupanya adalah harta karun kaisar Ikosia pertama, dan kupikir ada kemungkinan perbendaharaan kerajaan memiliki satu atau lebih dari kunci-kunci itu. Maksudku, mahkota Eldemar telah berusaha keras untuk mendapatkan warisan Kaisar Ikosia. Bahkan jika perbendaharaan itu tidak berisi sepotong Kunci, akan menjadi ide yang bagus untuk membobol arsip mereka. Mereka mungkin tahu di mana kunci-kunci itu *berada*, bahkan jika mereka

tidak benar-benar memilikinya. Paling tidak, catatan dan dokumen rahasia mereka akan menjadi tempat yang baik untuk memulai pencarian kita terhadap Kunci-kunci itu.”

“Kau... ingin membobol perbendaharaan kerajaan?” tanya Zach. Setelah terdiam beberapa saat, ia menggelengkan kepala dan tertawa pelan. “Sebenarnya, ya, kedengarannya seperti ide yang bagus. Kita juga harus memeriksa perbendaharaan Sulamnon dan beberapa Negara Splinter besar lainnya – Eldemar bukan satu-satunya negara yang mencoba mengumpulkan artefak kekaisaran, lho.”

“Saya tahu, tetapi Eldemar adalah yang paling dekat dan saya rasa mereka sudah mengetahui tentang inisiatif serupa dari negara lain dan seberapa suksesnya inisiatif tersebut,” kata Zorian.

“Satu-satunya masalah adalah membobol perbendaharaan kerajaan bukanlah hal yang mudah,” kata Zach serius. “Tidak mungkin kita bisa melakukannya pagi ini, tanpa persiapan apa pun. Dan bahkan dengan semua keterampilan kita, aku ragu kita bisa melakukannya tanpa ketahuan dalam prosesnya. Kau tidak akan *percaya* betapa marahnya para bangsawan ketika seorang penyusup berhasil masuk ke istana. Itu seperti menendang sarang semut – mereka akan mengejar kita selama sebulan penuh, dan mereka sebenarnya cukup mampu. Mungkin lebih baik menunda perjalanan seperti itu sampai akhir dimulainya kembali.”

"Baiklah," kata Zorian. Ia tidak menyangka bisa begitu saja masuk ke perbendaharaan kerajaan dan memeriksa semuanya dengan santai. "Tapi aku masih ingin memeriksa pertahanannya agar aku tahu apa yang sedang kuhadapi. Dari kata-katamu, kukira kau sudah masuk ke sana, jadi kau bisa menceritakan detailnya dari sudut pandangmu saat kita berjalan."

“Saya tidak pernah benar-benar berhasil membobol perbendaharaan,” kata Zach. “Harus diakui, saya tidak berusaha keras. Saya melakukannya hanya untuk bersenang-senang, untuk melihat apakah saya bisa melakukannya. Ternyata, itu lebih sulit dari yang saya kira. Dari cara orang-orang Ibasan berhasil menyusun invasi rahasia mereka, Anda mungkin berpikir para bangsawan dan pasukan mereka tidak kompeten... tetapi Anda salah. Mereka menjaga harta mereka dengan sangat, sangat baik. Kalau saja mereka menghargai rakyat setia mereka seperti mereka menghargai harta benda mereka...”

Bagian terakhir diucapkannya dengan suara pelan, tetapi Zorian tetap mendengarnya.

"Aku tahu ini bisa mendatangkan banyak perhatian yang tidak diinginkan kepada kita," kata Zorian. "Itulah sebabnya aku tidak membawa Kirielle bersamaku kali ini. Salah satu alasan utama mengapa aku memutuskan untuk tidak terlalu banyak berurusan dengan Keluarga Boranova di awal permainan sebelumnya adalah karena hal itu berpotensi membuat semua orang di sekitar kita mendapat masalah. Kurasa dalam skema besar, tidak masalah jika Kirielle, Imaya, dan yang lainnya menderita karena tindakan kita, karena semuanya akan berakhir pada akhir bulan, tetapi aku tidak bisa membiarkan diriku berpikir seperti itu."

"Jangan khawatir," kata Zach sambil melambaikan tangannya dengan acuh tak acuh. "Aku benar-benar menghargai sikap seperti itu. Sebelumnya aku agak khawatir kau akan mencoba membuatku melakukan hal-hal buruk atas nama kepraktisan, tapi kau orang yang baik."

Zorian merasa agak lucu bagaimana upaya merampok keluarga kerajaan Eldemar tidak dianggap sebagai 'hal yang mengerikan' di mata Zach. Tentu saja, itu tidak terduga, mengingat bagaimana keluarga kerajaan hanya berdiri diam dan menyaksikan ketika House Noveda dijarah oleh pengurus Zach.

"Pokoknya, kami akan mengganggu semua orang yang berkuasa dalam memulai kembali ini," kata Zorian. "Keluarga kerajaan, Keluarga Boranova, dan masih banyak lagi. Saya bermaksud untuk mengejar anggota lingkaran dalam sekte tersebut, dan mereka semua mungkin orang-orang yang sangat berpengaruh."

"Jadi, kita akan mengaduk-aduk sarang tawon satu per satu?" tanya Zach retorik. "Bagus. Saya sudah melakukannya dalam beberapa kali restart. Saat-saat yang menyenangkan."

Zorian menatap Zach dengan tatapan kosong. Terkadang, ia benar-benar iri pada sesama penjelajah waktu karena memiliki waktu puluhan tahun untuk bereksperimen dan bereksperimen.

Pada akhirnya, kunjungan mereka ke Eldemar berlangsung tanpa komplikasi, meskipun sebagian besar karena Zorian meminta Zach untuk memberitahunya ide apa yang tidak akan pernah berhasil dan memperingatkannya ketika ada sesuatu yang berpotensi memberi tahu penjaga istana bahwa mereka sedang dimata-matai. Beberapa tindakan pencegahan yang dijelaskan Zach kepadanya pasti akan membuatnya tersandung jika dia melakukan upaya itu sendirian. Bangsal istana sangat luas sehingga mereka bahkan dapat mendeteksi ketika seseorang sedang *menatap pada itu bangunan untuk juga panjang* . Zorian masih tidak tahu bagaimana hal seperti itu bisa terjadi, tetapi dia memutuskan untuk mempercayai Zach bahwa dia tidak sedang mengerjainya atau semacamnya.

Agak terintimidasi oleh pertahanan yang disusun di depannya, Zorian memutuskan untuk membatasi dirinya pada inspeksi visual sederhana, menggunakan merpati yang ditangkap sebagai mata yang dikendalikan dari jarak jauh. Bangsal istana dapat mendeteksi hewan mata-mata, tetapi mereka hanya mencapai ketinggian tertentu di udara dan merpati memiliki penglihatan yang sangat baik.

Sejauh yang diketahui Zorian, tindakannya tidak terdeteksi. Meskipun terdeteksi, Zach dan Zorian telah meninggalkan kota sebelum melakukan percobaan tersebut, dan Zorian mengendalikan merpati melalui rangkaian relai telepati.

Keesokan harinya mereka menemui Xvim dan Alanic untuk mencoba meyakinkan mereka bahwa lingkaran waktu itu nyata dan mereka butuh bantuan. Ada sedikit perdebatan antara Zach dan Zorian tentang bagaimana cara melakukannya – Zorian berpendapat bahwa mereka harus meluangkan waktu untuk meyakinkan mereka, sementara Zach bersikeras bahwa mereka harus langsung menyerahkan semuanya kepada mereka dan melihat apa yang akan terjadi. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk mengikuti rencana Zach – jika berhasil, itu akan menghemat banyak waktu; jika gagal, mereka hanya kehilangan bantuan untuk memulai ulang, yang tidak terlalu melemahkan.

Sudah dapat diduga, baik Xvim maupun Alanic tidak bereaksi dengan baik saat berhadapan dengan klaim yang dikumpulkan Zach dan Zorian, tetapi mereka berdua menerima catatan yang telah mereka percayakan kepada Zorian di restart sebelumnya dan setuju untuk

setidaknya mempertimbangkan cerita mereka. Sejujurnya, itu lebih dari yang diharapkan Zorian dari mereka.

Veyers masih belum dapat ditemukan. Zach mengonfirmasi bahwa hal ini juga terjadi pada awal dimulainya kembali permainan – ia telah mencari anak itu sebelum datang untuk bertemu dengan Zorian, dan Veyers tidak ada di Cyoria bahkan saat itu. Karena itu, pada hari ketiga dimulainya kembali permainan, Zach dan Zorian memutuskan untuk meluncurkan penyelidikan yang lebih intensif terhadap keberadaan Veyers.

Secara khusus, mereka memutuskan untuk masuk ke rumah besar Boranova dan menginterogasi Andoril Boranova – pria yang bertugas sebagai pengasuh anak laki-laki itu sejak orang tuanya meninggal di Weeping.

Karena kebutuhan, pembobolan mereka tidak bisa dilakukan dengan sangat halus. Meskipun mereka telah mengalami masa-masa sulit, Boranova masih merupakan Rumah Bangsawan tua, dan istana mereka memiliki perlindungan yang sangat baik. Baik Zach maupun Zorian tidak berminat untuk menghabiskan beberapa kali memulai ulang secara bertahap memetakan skema perlindungan mereka untuk menumbangkannya dengan damai. Karena itu, mereka memutuskan untuk menerobos masuk, memastikan Veyers tidak bersembunyi di suatu tempat di rumah di bawah perlindungan yang kuat, menculik Andoril dan kemudian berteleportasi ke tempat yang telah diatur sebelumnya sehingga mereka dapat menginterogasi pria itu dengan tenang.

Serangan awal terhadap rumah besar itu terjadi di tengah malam (karena otoritas kota akan lebih lamban pada saat itu, karena kebanyakan orang sedang tidur) dan melibatkan Zorian yang membacakan sejumlah ramalan analisis lingkungan dari lingkungan rumah besar itu untuk menemukan batu perlindungan yang memberi daya pada lingkungan itu. Penyelidikannya terhadap lingkungan bangunan itu langsung terdeteksi, tentu saja, tetapi butuh waktu bagi orang-orang di dalam bangunan itu untuk mengatur, memahami apa yang terjadi, dan mengumpulkan respons – sebelum mereka dapat melakukan apa pun, Zorian telah menemukan informasi yang selama ini dicarinya.

“Di sana,” kata Zorian sambil menunjuk jarinya ke arah batu

pelindung.

"Baiklah," kata Zach, sambil segera mulai melakukan serangkaian gerakan. "Aku akan membuka jalan untuk kita."

Tak lama kemudian, sihir artileri yang dahsyat menghantam dinding di depan mereka, membuka pintu masuk baru ke rumah besar yang dimaksud. Mereka bergegas masuk, melumpuhkan para pembela rumah besar yang mereka temui sebelum berlari menuju batu pelindung.

Zorian terkejut melihat betapa mudahnya operasi itu. Tidak ada yang bisa menghentikan mereka – para penghuni rumah besar itu benar-benar lengah oleh serangan mereka yang tiba-tiba dan ganas, dan sebagian besar dari mereka mencoba menghindar dengan takut-takut alih-alih mengatur semacam pertahanan tergesa-gesa terhadap mereka. Dalam waktu kurang dari satu menit, Zach dan Zorian telah mencapai ruang bangsal. Pintunya terbuat dari baja tebal yang diperkuat secara alkimia, dan hampir tidak bisa dihancurkan dalam waktu singkat yang mereka miliki untuk melakukannya... tetapi sayangnya bagi Keluarga Boranova, dindingnya tidak sekuat itu, dan Zach tanpa basa-basi melepaskan pintu dari engselnya dan berjalan masuk. Setelah itu, menghancurkan bola emas yang berfungsi sebagai jangkar bagi bangsal rumah besar itu terbukti sangat mudah.

Ketika batu pelindung rumah besar itu jatuh, semua batu pelindung yang melindungi rumah besar itu ikut jatuh. Terkadang, keluarga kaya seperti ini memiliki sistem cadangan jika pengkhianatan atau kecelakaan mengakibatkan runtuhnya batu pelindung utama, tetapi tampaknya Keluarga Boranova tidak peduli dengan kemungkinan seperti itu. Tanpa batu pelindung ramalan yang menghalangi, mereka dengan cepat mencari Veyers di seluruh rumah besar, tetapi ternyata tidak ada apa-apa.

Tidak masalah – mereka sudah menduganya. Mereka segera berangkat menuju Andoril, yang sebenarnya sedang mencoba mengatur semacam pertahanan setelah memberi tahu pihak berwenang tentang pembobolan. Kelompok yang dia kumpulkan di sekitarnya sebenarnya memberikan satu-satunya perlawanan yang berharga selama seluruh operasi, tetapi kurangnya perisai mental berarti mereka menderita kerugian besar sebelum mereka menyadari apa yang terjadi dan dapat melawan kemampuan Zorian.

Andoril Boranova pingsan dan ditangkap, dan mereka berdua dengan cepat berteleportasi meninggalkan rumah besar itu bersama dengan tahanan mereka. Mereka melakukan beberapa lompatan teleportasi secara berurutan, semuanya menggunakan mantra teleportasi dan arah perjalanan yang berbeda, sebelum akhirnya tiba di sebuah kotak bawah tanah kecil tanpa pintu keluar fisik yang telah mereka persiapkan sebelumnya untuk interogasi.

Anehnya, ketika mereka akhirnya membangunkan Andoril dan mulai bertanya kepadanya tentang Veyers, pria itu tertawa.

Itu adalah tawa yang sangat getir, tetapi tetap saja tawa.

"Veyers, Veyers, Veyers! Selalu saja anak itu, bukan?" Andoril mendesah. "Baiklah, apa yang dia lakukan *sekarang*?"

"Tidak masalah," kata Zorian, suaranya bergema dan terdistorsi secara ajaib. Baik dia maupun Zach bersembunyi di balik beberapa lapis pakaian dan mantra privasi, dan pria itu seharusnya tidak mampu melakukan apa pun, berkat racun pengganggu sihir yang diberikan Zorian kepadanya saat dia tidak sadarkan diri. Semoga tindakan yang telah mereka ambil cukup untuk menjaga identitas mereka tetap aman dari berbagai penyelidik, karena mereka bermaksud untuk membiarkan pria itu pergi setelah mereka selesai menanyainya. "Di mana Veyers sekarang?"

"Aku tidak tahu," gerutu lelaki itu, terdengar kesal. Zorian dapat membaca pikirannya dengan cukup mudah, dan tahu bahwa ia mengatakan yang sebenarnya.

"Bukankah kau walinya?" tanya Zach. "Bagaimana mungkin kau tidak tahu?"

"Seolah-olah anak itu pernah mendengarkanku!" bentak Andoril.

"Mereka menjadikan aku wali anak itu, tetapi tidak pernah memberiku wewenang untuk mendisiplinkannya. Dia datang dan pergi sesuka hatinya. Aku tidak melihatnya selama seminggu penuh, sejak dia dikeluarkan dari Akademi."

"Mengapa *dia* dikeluarkan dari Akademi?" tanya Zach.

"Dia kehilangan kesabarannya dan meledak menjadi bola api yang berpusat di sekelilingnya. Tidak ada korban jiwa, tetapi beberapa

orang di sekitarnya terbakar, termasuk seorang guru yang mencoba menahannya,” kata Andoril. “Pihak Akademi mengatakan itu adalah serangan. Dia mengatakan bahwa dia hanya kehilangan kendali atas sihirnya, dan jika pendidikan di Akademi itu penting, dia tidak akan memiliki kendali yang buruk atas kemampuannya.”

“Lalu apa pendapatmu?” tanya Zach.

“Menurutku Veyers memang kehilangan kendali atas sihirnya dan Akademi mengetahuinya. Mereka hanya mencari alasan kuat untuk menyingkirkannya,” kata Andoril sambil mendengus mengejek. “Aku tidak menyalahkan mereka. Aku juga tidak akan menginginkannya jika aku berada di tempat mereka. Sialan, Veyers, kenapa kau selalu melakukan hal semacam ini...”

“Kau ternyata kooperatif sekali,” kata Zorian.

“Saya lelah menanggung kesalahan atas semua yang dilakukan anak itu,” kata Andoril. “Saya tidak melihat anak itu selama seminggu penuh dan berita pertama yang saya dengar tentangnya adalah tentang penculikan oleh beberapa orang gila yang mencarinya. Orang gila yang bersedia melancarkan serangan frontal ke markas besar Rumah Bangsawan yang terletak di dalam kota besar... dan cukup kuat untuk berhasil. Saya tidak akan mati demi anak itu.”

Ada jeda sebentar saat Zach dan Zorian memproses ini. Dari membaca pikiran pria itu, Zorian dapat mengetahui bahwa cara mereka menutupi identitas mereka membuat pria itu agak tenang – jika mereka secara terbuka menunjukkan wajah mereka kepadanya, dia akan berasumsi bahwa mereka bermaksud membunuhnya pada akhirnya, dan akan jauh lebih tidak kooperatif. Saat itu, dia merasa ada kemungkinan besar mereka akan membiarkannya pergi jika dia memberi tahu mereka apa yang ingin mereka ketahui.

Fakta bahwa mereka bertanya tentang Veyers dan bukan tentang rahasia DPR lainnya yang lebih serius, juga menjadi faktor.

Interogasi selama satu jam berikutnya mengungkap sedikit tentang bocah pemarah yang pernah sekelas dengan mereka, sebagian melalui sesi tanya jawab jujur dengan Andoril dan sebagian lagi melalui penggunaan strategis pembacaan pikiran, pemeriksaan memori, dan penghapusan memori jangka pendek. Ternyata Keluarga Boranova

memang memiliki garis keturunan, tetapi sebagian besar anggotanya tidak pernah membangkitkannya hingga mencapai potensi penuhnya. Dalam keadaan tidak aktif, garis keturunan tersebut hanya memberi seseorang afinitas luar biasa terhadap sihir api. Hanya garis utama keluarga yang tahu cara 'menyalakan' garis keturunan ke dalam keadaan aktifnya, memberi pengguna kemampuan yang lebih mengesankan.

Meskipun keluarga Boranova tidak punah selama Perang Splinter dan Perang Tangisan, mereka telah kehilangan sebagian besar anggota inti keluarga. Dari garis utama keluarga, hanya Veyers yang selamat dari kesengsaraan, dan ayahnya telah meninggal tanpa menyalakan garis keturunan anak laki-laki itu atau mewariskan kepadanya (atau siapa pun, sebenarnya) rincian proses tersebut.

Konsekuensinya adalah beberapa anggota keluarga Boranova yang paling berpengaruh mulai mempertanyakan hak Veyers untuk menjadi pewaris. Mereka berkata, dia terlalu muda dan bahkan garis keturunannya belum terbentuk. Pewaris keluarga Boranova macam apa yang tidak memiliki garis keturunan yang terbentuk? Apa yang membuatnya benar-benar memenuhi syarat untuk memimpin keluarga? Bukankah lebih baik untuk menunjuk seseorang yang lebih terbukti sebagai pemimpin selama masa-masa sulit ini? Seseorang seperti... salah satu dari mereka?

Konflik tersebut mengancam akan memecah belah DPR, hingga faksi Veyers menciptakan ritual penyalaan baru dengan menyatukan sumber-sumber sejarah yang terfragmentasi dan sejumlah spekulasi yang sehat. Karena terdesak waktu dan enggan memberi orang lain legitimasi garis keturunan yang dinyalakan, mereka memutuskan untuk menggunakan ritual tersebut pada Veyers segera.

Awalnya, tampaknya berhasil. Veyers mengembangkan sihir api tak terstruktur, sama seperti pendahulunya yang menyala, dan ia dapat membuka kunci ajaib yang hanya dapat dibuka oleh anggota keluarga yang menyala dan mengakses area rahasia keluarga. Para penipu itu membatalkan klaim mereka, dan semuanya baik-baik saja untuk sementara waktu.

Sayangnya, segera menjadi jelas bahwa ritual penyalaan baru itu salah atau bahwa beberapa jenis latihan khusus diperlukan untuk menstabilkan keadaan penyalaan, karena Veyers mulai kehilangan

kendali atas emosi dan sihirnya. Ia menjadi rentan terhadap perubahan suasana hati yang cepat, tertawa terbahak-bahak dalam satu detik, hanya untuk kemudian mengalami depresi yang hampir membuatnya ingin bunuh diri di detik berikutnya, dan kemudian meledak menjadi amarah yang mematikan ketika dihadapkan dengan hal itu. Sihir apinya yang tidak terstruktur mulai memanifestasikan dirinya berdasarkan keinginan bawah sadarnya, sering kali lepas dari kendalinya sepenuhnya, hampir seolah-olah memiliki pikirannya sendiri.

Keluarga Boranova buru-buru menemukan berbagai ahli dan latihan sihir yang memungkinkan Veyers mendapatkan kembali sebagian kendali atas dirinya sendiri. Namun, tidak ada yang sempurna, dan keluhan tentang kepemimpinan Veyers kembali dengan kekuatan penuh. Marah, Veyers mencoba mengeksekusi penantangannya, tetapi Keluarga Boranova berada dalam posisi yang terlalu buruk untuk mulai membunuh anggotanya sendiri... pada dasarnya, bahkan mencoba melakukannya kemungkinan besar akan mengakibatkan perang internal.

Lambat laun, Veyers tenggelam dalam kemarahan dan kepahitan atas pengkhianatan yang dirasakan anggota keluarganya sendiri, dan mulai menyerang semua orang di sekitarnya. Dan ketika ia mulai pergi ke Akademi, kemarahan ini meluas ke Akademi dan semua orang di dalamnya, karena upaya mereka untuk membantunya mengendalikan kemampuan sihirnya yang tidak stabil tidak berhasil cukup cepat sesuai keinginannya. Sama seperti keluarganya, Akademi telah mengecewakannya.

Sayangnya, karena Veyers dan Andoril tidak begitu akur, pria itu tidak tahu apakah Veyers punya teman atau rekan di luar keluarga yang bisa diajak bicara. Tidak mungkin ada orang lain di keluarganya yang tahu lebih banyak – Veyers telah merusak hubungannya dengan sebagian besar keluarga Boranova, bahkan orang-orang yang mendukungnya sejak awal, menyalahkan mereka atas konsekuensi kegagalannya. Pada titik ini, dia hanyalah pewaris dalam nama saja. Satu-satunya alasan dia belum dilucuti dari jabatannya adalah karena ada banyak kandidat yang sah untuk menggantikannya, dan Dewan Tetua khawatir mereka akan menghancurkan keluarga Boranova jika mereka langsung memilih penggantinya.

Mereka memukul Andoril hingga pingsan lalu meninggalkannya tergeletak di ladang dekat Cyoria, bersiap untuk bangun setelah beberapa menit. Setelah setengah jam lagi untuk menutupi jejak mereka, mereka berdua kembali ke Noveda Mansion. Secara teknis Zorian tinggal di gedung asramanya yang lama lagi, tetapi dia dan Zach setuju akan lebih baik jika dia pindah bersama Zach selama masa pemulihan ini. Dengan begitu, mereka akan selalu cukup dekat untuk berkoordinasi satu sama lain untuk melarikan diri atau melawan penyerang.

Bagaimanapun, mereka membuat banyak orang marah malam ini, dan mereka hanya akan membuat lebih banyak orang marah dalam waktu dekat. Jika para pemburu berhasil melacak mereka, sebaiknya mereka tidak membiarkan diri mereka dibunuh satu per satu.

- merusak -

Keributan yang ditimbulkan oleh serangan mereka terhadap rumah Boranova merupakan pemandangan yang menarik untuk dilihat. Zorian awalnya bermaksud untuk menyerang anggota inti Kultus segera setelah itu, tetapi memutuskan untuk menundanya ketika ia melihat skala perburuan yang dilancarkan terhadap mereka. Pihak berwenang Cyoria benar-benar tidak suka hal seperti itu terjadi tepat di bawah hidung mereka – antara serangan terhadap Rumah Boranova dan serangan monster yang sering terjadi dalam beberapa hari terakhir, Cyoria tidak benar-benar tampak seperti kota yang aman dan beradab.

Zach dan Zorian akhirnya menghabiskan sebagian besar dari tiga hari berikutnya di luar Cyoria, mengunjungi berbagai situs yang pernah ditemukan Zach di masa lalu untuk mencari mantra tiruan yang sulit dipahami. Mungkin ada cara yang lebih efisien untuk menemukan mantra itu sendiri, tetapi Zorian agak bosan dengan pengumpulan informasi dan cara ini menguntungkan karena dapat menguji keterampilan bertarung Zorian secara praktis melawan berbagai makhluk dan penyihir jahat yang diketahui Zach. Zach tampaknya menganggap ini lebih menyenangkan juga.

Mereka bertempur melawan seluruh suku yeti gunung yang tak terlihat untuk merampok perbendaharaan sementara yang mereka buat dari sisa-sisa pengembara malang yang jatuh ke dalam penyergapan mereka. Mereka membasmi serangan tawon permata

besar-besaran dari kuil kuno sehingga mereka dapat mengakses brankas rahasia tempat sarang utama mereka dibangun. Mereka berhasil menangkap ikan lele pemakan manusia besar yang meneror desa-desa di sungai Woga dan mengeluarkan kotak gulungan logam dari perutnya, mantra yang terkandung di dalamnya terlindungi dengan aman di dalamnya bahkan setelah bertahun-tahun terpapar asam lambung ikan lele raksasa itu. Mereka menyerbu menara seorang ahli nujum kecil dan merampok sekte iblis.

Mereka tidak menemukan mantra tiruan, tetapi permulaan baru saja dimulai dan Zorian tidak merasa mereka membuang-buang waktu. Dia tidak hanya mendapatkan pengalaman tempur yang berharga, dia juga menemukan berbagai sihir menarik di antara barang rampasan mereka. Meskipun Zach telah memilah-milah ini untuk mencari sihir untuk keperluannya sendiri, dia memiliki fokus yang berbeda dari Zorian, dan banyak hal yang tidak dia minati cukup menarik perhatian Zorian. Zach tidak begitu tertarik pada formula mantra, misalnya, sedangkan Zorian dengan tekun mempelajari setiap benda sihir yang mereka temukan dalam pengembaraan mereka, mencoba untuk mengetahui rahasia mereka dengan harapan dapat memperdalam keahliannya.

Selain mencari mantra tiruan dan memilah-milah barang rampasan, Zorian juga mengirimkan sejumlah makhluk ajaib yang menarik kepada Lukav sehingga pria itu dapat mengubahnya menjadi ramuan transformasi. Hasil awalnya menarik, meskipun Zorian belum dapat memastikan apakah inisiatif itu akan dinyatakan berhasil atau tidak.

Dia juga mengunjungi beberapa ahli yang telah disebutkan Xvim dalam buku catatannya tentang target yang harus ditujunya. Dia memilih untuk tidak menyerang dan menyelidiki ingatan mereka dulu, dan hanya mencoba berbicara dengan mereka untuk melihat apa yang bisa dia dapatkan dari mereka dengan damai. Sayangnya, seperti yang dikatakan Xvim – trik terbaik mereka tidak mau mereka bagikan dengan harga berapa pun. Di sisi baiknya, bahkan hal-hal yang bersedia mereka *bagikan* berguna bagi Zorian – penyihir wanita yang mengkhususkan diri dalam teknik penginderaan sihir sangat berguna, memungkinkannya untuk mengidentifikasi beberapa jalan buntu di antara ide-idenya dan membantunya mempersempit makhluk mana yang memiliki indera sihir paling berguna untuk dicoba dan diperoleh. Rupanya Eye Beast – gumpalan ungu mengambang yang

ditutupi dengan mata yang telah membunuhnya di salah satu restart – adalah salah satu pilihan terbaik untuk ini.

Sayangnya, ketika Zach dan Zorian mencoba mencari makhluk itu di sistem gua di bawah Knyazov Dveri, mereka tidak dapat menemukannya. Bahkan ketika mereka memeriksa tempat di mana Zorian akhirnya terbunuh olehnya beberapa kali sebelumnya.

Lima hari setelah mereka diberi tahu tentang lingkaran waktu itu, Alanic dan Xvim akhirnya memanggil mereka untuk berdiskusi. Dihadapkan dengan kata-kata mereka sendiri dan kode-kode rahasia yang terdapat dalam buku catatan yang diciptakan kembali oleh Zorian, mereka dengan ragu-ragu menerima kebenaran tentang lingkaran waktu itu. Xvim lebih dari Alanic, yang tampaknya masih kesulitan menerima sesuatu yang aneh seperti perjalanan waktu. Di sisi lain, Xvim tampaknya sangat tidak nyaman dengan invasi dan rencana untuk melepaskan makhluk purba ke dalam Cyoria, sedangkan Alanic menerimanya dengan tenang.

Bersama-sama, mereka berempat perlahan-lahan menjalani pertempuran terakhir itu (yang jelas tidak ada dalam catatan yang diberikan Zorian kepada mereka), mencatat taktik apa yang digunakan Quatach-Ichl, mantra apa yang digunakan dan bagaimana hasilnya, serta berbagai informasi yang telah direnggut Zorian dari pikiran penyihir pemuja itu di akhir cerita. Banyak ide dan saran yang dilontarkan, dan masih banyak lagi yang pasti akan diberikan setelah Alanic dan Xvim sempat meneliti informasi itu selama beberapa hari.

Alanic tampak sangat marah saat mengetahui rincian pengorbanan anak yang terlibat dalam ritual pembebasan makhluk purba, dan ingin mengetahui nama anak-anak itu agar ia dapat meminta seseorang untuk menjaga mereka. Zorian tidak mengeluh tentang hal itu – sebenarnya ia merasa lega mendengarnya, dan sedikit meringankan beban hati nurani Zorian karena tidak terlalu memikirkan mereka.

Setelah itu, Zach dan Zorian mulai mengincar lingkaran dalam sekte tersebut. Serangan-serangan ini jauh lebih tenang dan canggih daripada serangan langsung mereka terhadap rumah Boranova, tetapi serangan-serangan itu hampir tidak terdeteksi. Salah satu alasannya, lingkaran dalam sekte tersebut terdiri dari para penyihir yang kuat, banyak di antaranya memiliki posisi berpengaruh di berbagai organisasi – mereka jarang sendirian, dan rumah mereka terlindungi

dengan baik. Alasan lainnya, Zach dan Zorian mengincar harta benda mereka serta rahasia-rahasia mereka. Setiap kali mereka berhasil memasuki rumah-rumah target, mereka mengambil apa pun yang tampak berharga, menarik, atau memberatkan.

Tepat saat kehebohan atas serangan terhadap Keluarga Boranova mulai mereda dan serangan monster yang merangkak keluar dari dunia bawah Cyoria mulai mereda, serangkaian skandal baru meletus di kota itu saat beberapa penyihir terkemuka diserang di rumah mereka dan harta benda mereka dirampok. Kemarahan itu menjadi begitu buruk hingga Mahkota Eldemar mengumumkan bahwa mereka bermaksud mengirim sekelompok penyelidik kerajaan untuk memeriksa kota dan lembaga-lembaganya.

Itu adalah waktu yang buruk untuk menjadi pejabat kota Cyoria.

- merusak -

Dengan bunyi dentuman pelan, satu-satunya pintu yang menghubungkan Ruang Hitam di bawah Cyoria ke fasilitas penelitian sihir waktu ditutup rapat. Dari sudut pandang dunia luar, pintu itu akan terbuka keesokan harinya. Dari sudut pandang Zach dan Zorian di dalam, mereka baru saja mengamankan waktu tambahan sebulan untuk memulai kembali.

"Kita berhasil," kata Zach dengan gembira. "Saya benar-benar mengira kita mengacaukan segalanya di sana untuk sesaat, tetapi kita berhasil."

"Kami mengacaukan segalanya," kata Zorian, sambil memeriksa jubah merah sutra di pangkuannya. Itu adalah jubah merah legendaris yang dikenakan oleh anggota inti sekte, salah satu dari empat jubah yang diperoleh Zach dan Zorian dalam penyerbuan mereka terhadap para pengikut sekte. "Pemalsuan stempel kerajaan yang kami lakukan tidak lengkap dan orang yang memeriksa dokumen kami mengetahuinya. Saya harus mengedit ingatannya."

"Ah," kata Zach, sedikit mengempis sebelum antusiasmenya kembali dengan kekuatan penuh. "Yah, semua akan baik-baik saja jika berakhir dengan baik. Kita tidak melupakan apa pun, kan?"

Zorian melirik tumpukan besar peti kayu yang mereka bawa ke Ruang

Hitam. Ada sedikit dari semuanya di sana – makanan, air, buku untuk disaring, mantra dan latihan sihir untuk diuji, tumpukan demi tumpukan mana yang mengkristal untuk menebus kurangnya mana di Ruang Hitam, beberapa item sihir menarik untuk dipelajari Zorian, permainan papan untuk menghabiskan waktu, dan sebagainya. Dia jelas tidak bisa melihat melalui benda padat, tetapi mereka tidak kehilangan satu pun peti dalam perjalanan jadi semuanya seharusnya ada di sana.

"Kurasa kita tidak melupakan apa pun, tidak," kata Zorian sambil menggelengkan kepala. Ia menyingkirkan jubah merahnya sejenak dan menatap Zach dengan tatapan lelah. "Ngomong-ngomong, kenapa kau begitu bersemangat tentang ini? Kau sadar kau akan menghabiskan bulan depan terkurung bersamaku di ruang sempit ini, memilah-milah catatan tertulis dan mengerjakan latihan berulang-ulang?"

"Jangan jadi orang yang menyebalkan, Zorian," kata Zach. "Ini pertama kalinya aku berada di ruang dilatasi waktu. Benda ini bisa memberikan banyak manfaat bagi kita. Ini mengasyikkan."

Zorian terkekeh pelan. Dia akan melihat berapa lama suasana hati ini akan bertahan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

62. Penggunaan yang tidak tepat

Bab 062 Penggunaan yang Tidak Tepat

Di dalam Ruang Hitam di bawah Cyoria, Zorian duduk bersila di lantai, mata terpejam penuh konsentrasi. Di depannya mengambang sebuah bola air besar, permukaannya tenang dan halus, bahkan tanpa riak sekecil apa pun yang mengganggu permukaannya. Di sekeliling bola itu mengorbit banyak bola yang lebih kecil, masing-masing mengikuti orbit yang berbeda tetapi entah bagaimana berhasil tidak saling bertabrakan.

Tanpa peringatan, seongkah mana yang mengkristal melayang di udara dan menghantam salah satu bola yang lebih kecil untuk menghantam bola di tengah. Seluruh sistem bola air bergetar dan goyang sejenak, mengancam akan hancur berantakan.

Namun, hal itu tidak terjadi. Setelah beberapa detik, Zorian berhasil mendapatkan kembali kendali. Tak lama kemudian, satu-satunya bukti benturan adalah bongkahan mana yang mengkristal yang saat ini mengambang di tengah bola air dan fakta bahwa dua bola yang lebih kecil akhirnya bertabrakan satu sama lain, memaksa Zorian untuk menyerapnya ke dalam massa pusat.

Zorian membuka matanya dan melotot ke arah Zach.

"Sangat membosankaaaaan..." Zach mendesah, sambil melemparkan gumpalan mana yang mengkristal ke bola itu. Zorian mengalihkan sebagian konsentrasinya ke kristal yang datang, menguasainya secara telepati, dan melemparkannya kembali ke Zach. Namun, itu tidak berpengaruh apa-apa, karena Zach hanya mengangkat tangannya dengan malas dan menangkapnya di telapak tangannya.

Zorian menggelengkan kepalanya dengan perasaan campur aduk antara geli dan jengkel. Mereka baru berada di dalam Ruang Hitam

selama sepuluh hari saat ini dan Zach sudah mulai menjadi gila.

Sesaat ia kembali fokus pada air di depannya, menyebabkan semua bola itu menyatu menjadi aliran tipis dan mengalir ke tangki air mini tempat asalnya. Sepuluh detik kemudian semuanya hilang, hanya menyisakan gumpalan basah mana yang mengkristal. Zorian membiarkannya jatuh dan menangkapnya di telapak tangannya, sebelum mengalihkan perhatiannya ke Zach lagi.

Sejujurnya, bahkan Zorian merasa situasi itu sulit untuk ditanggung. Mereka terjebak di dalam apartemen kecil, mereka hampir tidak memiliki privasi dan tidak adanya siklus siang dan malam yang jelas mengganggu kebiasaan tidur mereka. Dia merasa dia bisa memahami satu kelompok yang akhirnya saling membunuh dengan lebih baik sekarang.

Meski begitu, ini adalah sesuatu yang harus dilakukan, dan mereka berdua tahu itu. Situasinya sulit untuk ditanggung, tetapi mereka *berhasil* mencapai banyak hal. Zach menghabiskan sebagian besar waktunya untuk perlahan-lahan mengasah kesadaran jiwa pribadinya dan hambatan mental, kadang-kadang mengujinya terhadap serangan telepati kasual oleh Zorian. Ketika dia tidak melakukan itu, dia memikirkan cara untuk mengalihkan perhatiannya atau membantu Zorian memeriksa banyak buku dan dokumen yang mereka bawa ke Ruang Hitam. Teks-teks yang dikumpulkan ini dicuri dari simpanan para pemuja tingkat tinggi, dijarah dari berbagai situs yang mereka serang dalam pencarian mereka (yang sejauh ini sia-sia) untuk mantra simulacrum, diambil dari perbendaharaan aranean di bawah Cyoria atau dibeli dari toko-toko dengan kekayaan mereka yang melimpah. Zach bukan seorang peneliti, tetapi Zorian tetap menghargai bantuannya.

Adapun Zorian sendiri, ia menghabiskan sebagian besar waktunya membaca buku-buku tersebut, berlatih membentuk latihan, dan mengerjakan cetak biru rumus mantranya. Ia tidak dapat mengujinya dengan benar di dalam Black Room, baik karena bahan yang tidak mencukupi maupun karena bahaya eksperimennya yang bisa menjadi bumerang di ruang sempit yang terbatas, tetapi banyak pekerjaan rumus mantra yang sifatnya teoritis.

“Jika kau begitu bosan, mengapa kau tidak membaca gulungan-gulungan yang kuberikan padamu tadi?” tanya Zorian, perlahan-lahan

mengeluarkan mana dari kristal di telapak tangannya untuk mengisi kembali cadangannya. Karena Ruang Hitam benar-benar terputus dari dunia luar, semua mana di sekitarnya telah digunakan sekarang, memaksa mereka berdua untuk menggunakan persediaan mana yang telah dikristalkan sebagai gantinya.

"Ugh. Apa aku pernah bilang kalau aku tidak suka membaca?" tanya Zach.

"Ya," Zorian menjawab dengan wajah datar. "Sering kali."

"Baiklah, kukatakan lagi," gerutu Zach. "Aku tidak suka membaca. Aku terutama tidak suka membaca ocehan panjang lebar yang ditulis oleh pemuja setan."

"Primordial bukanlah iblis," Zorian menegaskan.

"Terserahlah," kata Zach, melemparkan bongkahan mana kristalnya ke arah Zorian lagi. Zorian mencoba menangkap kristal yang datang dengan telapak tangannya yang tersisa, tetapi tidak begitu cekatan dibandingkan Zach dan kemungkinan besar akan gagal menangkapnya... jika dia tidak curang dengan mengubah lintasan kristal secara halus agar mengenai telapak tangannya. Dia melemparkan kristal lainnya ke arah Zach, dengan sengaja mengarahkannya ke atas kepalanya daripada langsung ke arahnya, tetapi Zach tetap menangkapnya tanpa masalah. Apakah Zach selalu begitu akurat, atau apakah ini hanya hasil dari latihan tanpa henti selama lebih dari tiga dekade memulai ulang? "Aku mulai mempertanyakan apakah teks-teks kultus itu ada gunanya. Aku tidak ingat kita menemukan sesuatu yang berguna di dalamnya sejauh ini."

"Yah, kalau tidak ada yang lain, mereka punya penjelasan paling lengkap tentang sihir darah, termasuk buku panduan dan petunjuk penggunaan yang sebenarnya," kata Zorian, sambil mengambil buku tak bergambar yang dijilid dengan kulit cokelat dari tumpukan di sampingnya. Buku itu tampak kosong pada pandangan pertama, tetapi jika seseorang menyalurkan mana ke dalamnya dengan pola yang sangat spesifik, kata-kata akan terungkap dengan sendirinya. "Siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan keahlian ilegal semacam ini."

Zach menatapnya diam-diam.

“Apa?” tanya Zorian.

“Sihir pikiran, sihir jiwa, dan sekarang sihir darah,” kata Zach.

“Sepertinya kamu *mencoba* menjadi seseram mungkin...”

“Apa yang membuatmu berpikir aku ingin mempelajari sihir darah?” tanya Zorian sambil mengangkat alisnya ke arahnya. “Maksudku, kau benar, tapi apa yang membuatku ketahuan?”

“Fakta bahwa kamu sudah membaca buku-buku itu tiga kali sudah cukup untuk mengungkapnya,” kata Zach. “Karena kamu sangat tertarik dengan ide itu, kurasa ada hal lain yang lebih penting daripada menikam dan membuat orang berdarah-darah demi kekuasaan, kan?”

“Ya,” Zorian mengangguk. “Pada dasarnya ada tiga cara berbeda untuk menggunakan sihir darah. Yang pertama adalah menggunakannya sebagai penambah kekuatan untuk meningkatkan mantra Anda di saat kritis. Tak perlu dikatakan lagi, ini tidak terlalu baik untuk penyihir yang dimaksud. Kekuatan hidup sangat penting bagi kesehatan kita, sedangkan cadangan mana kita tidak. Bahkan sedikit saja pengeluaran kekuatan hidup akan membuat Anda lelah dan lemah, dan karena kekuatan hidup pulih jauh lebih lambat daripada cadangan mana, efeknya mungkin bertahan selama sehari-hari atau berminggu-minggu.”

“Hah,” kata Zach sambil berpikir. “Kedengarannya seperti menggunakan mana mentah untuk keluar dari situasi buruk, hanya saja lebih baik karena Anda hanya mempertaruhkan kesehatan Anda, bukan kesehatan dan kewarasan Anda.”

“Ya, hampir sama,” Zorian mengangguk. “Sejauh yang aku lihat, memanfaatkan kekuatan hidup seseorang lebih unggul dalam segala hal daripada memanfaatkan mana mentah yang ada di sekitar.”

“Tapi tidak *semuanya* ?” tanya Zach.

“Yah, memang agak lebih mudah untuk bunuh diri dengan menguras kekuatan hidup secara berlebihan daripada dengan menguras mana mentah dari lingkungan,” Zorian mengakui. “Namun, menurutku risikonya cukup bisa dikelola. Terutama bagi kita, dengan kemampuan kita untuk membatalkan kerusakan permanen yang

disebabkan oleh pelatihan atau penyalahgunaannya."

"*Bisakah* kita membatalkan kerusakan yang bertahan lama seperti itu?" Zach mengerutkan kening. "Bagaimana kau bisa yakin ini tidak akan menjadi masalah?"

"Pelatihan kesadaran jiwa khusus yang Alanic berikan kepada saya pada dasarnya memberikan semacam kerusakan kekuatan hidup pada saya," kata Zorian. "Sebagian besar gejala yang sangat besar hilang setelah beberapa jam dalam sesi tertentu, tetapi gejala yang lebih kecil bertahan selama berhari-hari setelahnya. Saya lebih mudah lelah, kehilangan sebagian besar nafsu makan, menderita kram dan nyeri acak, dan sebagainya."

Zach tampak terkejut dengan pengakuannya.

"Kamu tidak pernah menyebutkan hal itu," katanya.

"Saya tidak ingin mengeluh," kata Zorian sambil menggelengkan kepala. "Itu harga yang kecil untuk apa yang saya dapatkan. Bagaimanapun, Alanic mendorong saya cukup keras pada restart sebelumnya, jadi hal-hal ini tidak pernah benar-benar sempat mereda. Sebaliknya, hal-hal ini terus memburuk secara bertahap seiring dengan berjalannya restart. Hal-hal ini tidak pernah melumpuhkan, tetapi terlihat jelas. Namun, ketika restart berakhir, begitu pula semua masalah kesehatan yang saya alami pada restart sebelumnya."

"Dan sekarang?" tanya Zach sambil mengerutkan kening. "Apakah kamu juga semakin sakit setiap kali memulai ulang ini?"

"Tidak, kali ini aku akan mengatur langkahku dengan lebih baik," kata Zorian.

"Bagus," kata Zach. "Bahkan jika kesehatanmu pulih, tidak mungkin baik bagi pikiranmu untuk menghabiskan seluruh waktu pemulihan dengan semakin lelah dan kesakitan."

Zorian bergumam sambil berpikir. Itu... adalah hal yang bagus.

"Jadi, apa dua cara lain untuk menggunakan sihir darah?" Zach bertanya setelah beberapa saat, menyadarkan Zorian dari lamunannya.

"Benar. Dua metode lainnya," kata Zorian. "Yah, yang kedua mungkin yang paling terkenal. Atau haruskah kukatakan *yang* terkenal? Pada dasarnya, itu adalah ritual membunuh orang untuk mengekstraksi kekuatan hidup mereka, yang kemudian digunakan untuk merapal mantra. Biasanya pemanggilan iblis."

"Apa?" tanya Zach sambil menatapnya aneh. "Kenapa harus memanggil iblis?"

"Meludahkan dengan mana milik orang lain itu sulit," kata Zorian. "Mantra itu tidak beracun seperti mana mentah yang ada di sekitar, tetapi mana milik orang lain sangat sulit dibentuk dan dikendalikan. Ini terutama berlaku ketika mana itu diambil paksa dari target. Menggunakan kekuatan hidup milik orang lain memiliki masalah yang sama, hanya saja lebih buruk, karena kekuatan hidup jauh lebih kuat daripada mana biasa. Jika Anda ingin melakukan sesuatu yang mewah dengan kekuatan hidup Anda yang dicuri, Anda perlu menyiapkan ritual yang panjang dan melelahkan. Jauh lebih mudah untuk memanggil iblis dengan mana Anda sendiri dan menggunakan kekuatan hidup yang dicuri sebagai pembayaran atas kerja sama mereka."

"Kupikir setan meminta jiwa sebagai pembayaran," kata Zach.

"Mereka menerima keduanya, dan lebih dari itu," Zorian mengangkat bahu. "Itu tergantung pada iblisnya, sebenarnya."

"Yah, terserahlah," kata Zach, jelas tidak terlalu tertarik dengan diskusi tentang setan. "Karena metode pertama cukup bagus, tetapi tergantung situasi, dan metode kedua kedengarannya sama mengerikannya seperti yang kutakutkan, kurasa metode ketiga yang membuatmu begitu tertarik dengan hal-hal ini?"

"Benar. Metode ketiga penggunaan sihir darah berhubungan dengan ritual peningkatan," kata Zorian, sedikit kegembiraan tiba-tiba bersinar di matanya.

Zorian mulai menjelaskan masalah ini dengan cepat. Ritual peningkatan adalah ritual sihir kompleks yang memberikan peningkatan sihir permanen pada target. Kekuatan manusia super, penyembuhan cepat, terbang, menyemburkan api, kemampuan bawaan untuk melihat mana... ini hanyalah beberapa dari sekian

banyak kemungkinan yang bisa diperoleh seorang penyihir dengan berinvestasi di medan perang.

Tentu saja ada harganya, atau ritual-ritual itu sudah digunakan secara luas. Pertama-tama, tidak ada yang namanya ritual peningkatan yang aman dan mudah – semuanya sangat berbahaya dan sulit, dengan kesalahan sekecil apa pun berpotensi membunuh, melumpuhkan, atau membuat gila. Kedua, ritual peningkatan secara efektif mengubah target menjadi makhluk ajaib... dan makhluk ajaib membutuhkan mana untuk hidup.

Setiap makhluk ajaib membutuhkan sejumlah mana tertentu agar tetap hidup dan mendukung kemampuan sihir mereka. Semakin kuat mereka, semakin tinggi level mana yang harus dimiliki untuk mendukung mereka. Melangkah ke area yang terlalu tipis mana untuk mendukung mereka tidak akan langsung membunuh mereka, tetapi mereka akan segera melemah dan terbuang. Inilah alasan utama mengapa monster kuat dari level Dungeon yang lebih dalam tidak menguasai segalanya – mereka akan mati kelaparan di luar area asal mereka.

Manusia, terlepas dari cara mereka memperoleh kemampuan magis, juga harus membayar harga untuk mempertahankan eksistensi mereka. Sebagian cadangan mana mereka secara efektif hilang, terikat secara permanen dalam pemeliharaan peningkatan magis. Cadangan mana maksimum mereka akan diturunkan secara permanen.

Itu adalah harga yang mahal untuk dibayar, terutama bagi seorang penyihir yang sudah menderita cadangan mana di bawah rata-rata, seperti Zorian. Para penyihir yang tertarik pada peningkatan kekuatan sihir harus berpikir dengan sangat hati-hati tentang apakah peningkatan tertentu sepadan dengan harga yang akan mereka bayar untuk itu.

Meski begitu, meski harganya *harus* dibayar... besarnya harga tidak ditentukan secara pasti. Bergantung pada kecanggihan ritual peningkatan, kualitas bahan yang digunakan dalam prosedur, dan keterampilan penyihir yang melakukannya, peningkatan tersebut dapat menghabiskan setengah dari cadangan mana maksimum Anda atau hanya sepersepuluhnya.

Sihir darah, berdasarkan interaksi dengan kekuatan hidup seseorang,

dapat memungkinkan seseorang untuk mengintegrasikan kemampuan sihir dengan sangat baik ke dalam target. Bahkan, begitu baik sehingga kemampuan tersebut dapat diwariskan – garis keturunan sejati. Faktanya, cukup banyak garis keturunan yang dimulai dengan cara ini.

Menggunakan sihir darah untuk mengintegrasikan ritual peningkatan membuat usaha yang sudah berbahaya menjadi lebih berisiko... tetapi harga untuk peningkatan yang terintegrasi dengan baik ke dalam target sangat berkurang.

Tetap saja ada harganya. Bahkan dengan penggunaan sihir darah, Zorian tetap harus mengorbankan sebagian cadangan mananya yang berharga untuk memperoleh peningkatan sihir permanen. Namun, harganya cukup murah sehingga Zorian tidak lagi mau mengabaikan kemungkinan itu begitu saja.

"Tentu saja itu bukan prioritas," Zorian mengakhiri. "Namun, saya berniat untuk bereksperimen dengan bidang ini di masa mendatang."

Zach mendecakkan lidahnya tanda tidak puas.

"Saya harus katakan saya tidak terlalu menyukai ide itu," katanya. "Setiap kali saya memikirkan 'sihir darah', gambaran anak-anak shifter dari awal mula sebelumnya muncul di benak saya."

Zorian sedikit tersentak mendengar pengingat itu.

"Tapi aku percaya kau tidak akan jatuh ke tingkat kebejatan itu," Zach buru-buru menambahkan. "Cukup... menjauhlah dari bagian 'orang yang dikorbankan untuk memanggil setan' di medan perang, ya?"

"Ya," Zorian mengangguk, sedikit lebih tenang.

Awalnya dia ingin menunjukkan bahwa Zach bisa mendapatkan manfaat lebih dari ritual peningkatan dibandingkan Zorian, tetapi dia memutuskan ini bukan saat yang tepat untuk mengemukakan masalah itu.

- merusak -

Zorian membolak-balik salah satu buku tentang latihan pembentukan tubuh yang lebih eksotis, mencari sesuatu yang tampak menantang,

tetapi tidak membuat frustrasi. Namun, sebagian besar latihan di dalamnya cukup gila, bahkan menurut standarnya. Ia mencoba mengingat di mana mereka menemukan buku itu sambil membolak-balik halamannya.

Setelah beberapa detik, ia teringat. Itu adalah salah satu buku yang mereka ambil dari perbendaharaan Aranean. Mereka juga mencoba membobol ruang rahasia di langit-langit tempat jaring Cyorian diduga menyimpan harta karun mereka *yang sebenarnya*, tetapi gagal. Meskipun Zorian semakin ahli dalam melucuti sistem keamanan magis, yang berhasil mereka lakukan hanyalah memicu perlindungan dan menghancurkan segalanya.

Tidak masalah. Ia akan menemukan cara untuk masuk ke dalam pada akhirnya. Pengaturannya cukup bagus, tetapi tidak lagi sulit baginya seperti dulu. Ia cukup yakin ia dapat menemukan cara untuk membongkar mantra keamanan dalam lima atau enam kali percobaan lagi.

"Mengapa kau terus repot-repot melakukan latihan pembentukan?" Zach bertanya kepadanya, tanpa repot-repot untuk benar-benar menatapnya. Ia terlalu sibuk mengolah sejumlah besar bongkahan mana yang terkristalisasi hingga tidak dapat memberikan perhatian lebih kepada Zorian.

Pamer.

"Karena aku masih belum mencapai batas kemampuan membentukku," kata Zorian, terdengar seolah itu adalah hal yang paling jelas di dunia.

"Zorian, kau sudah mulai menjadi lebih baik dariku dalam hal keterampilan membentuk," Zach mendesah. "Dan keterampilan membentukku cukup bagus untuk mengeluarkan hampir semua jenis sihir di luar sana. Termasuk yang sangat sulit seperti sihir medis. Apa yang sebenarnya ingin kau lakukan dengan keterampilan membentuk yang gila seperti itu?"

"Kamu tidak akan pernah memiliki terlalu banyak keterampilan membentuk," kata Zorian kepadanya.

"Kau menghabiskan terlalu banyak waktu di sekitar Xvim," kata Zach.

"Orang itu telah mencuci otakmu."

"Setiap peningkatan kemampuan pembentukanku, tidak peduli seberapa kecilnya, berarti aku menghabiskan lebih sedikit mana untuk mantraku," kata Zorian. "Bagi orang dengan mana rendah sepertiku, setiap tetes mana sangat berharga. Kita semua tidak bisa menjadi monster mana yang tidak ada habisnya sepertimu, Zach."

"Tentu saja! Akulah satu-satunya yang hebat seperti itu!" kata Zach sambil membusungkan dadanya dengan gaya berlebihan. Sial baginya, tindakan itu menyebabkan dia kehilangan kendali atas bongkahan mana yang mengkristal yang sedang dia tangani. Benda-benda itu berjatuh ke lantai, beberapa di antaranya pecah menjadi potongan-potongan kecil saat menyentuh tanah. "Ups?"

Zorian mendengus geli.

"Apakah kamu pernah menemukan petunjuk tentang cadangan manamu?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. "Pasti ada alasan mengapa kamu sangat berbeda dari orang lain dalam hal cadangan manamu."

"Sayangnya, tidak," kata Zach, melangkah melewati kristal-kristal yang jatuh untuk duduk di sebelah Zorian. "Tidak seorang pun yang kuajak konsultasi tentang hal itu tahu bagaimana itu mungkin. Kebanyakan orang mengira itu semacam garis keturunan Noveda yang tidak terdokumentasi. Meskipun jika memang demikian, itu adalah garis keturunan yang jarang muncul dan tidak teratur, jika tidak, musuh-musuh Keluarga kita pasti sudah menyadarinya dan mencatatnya di masa lalu."

"Kurasa tidak mungkin kau hanya sangat, sangat beruntung?" tanya Zorian.

"Itu agak tidak mungkin," kata Zach. "Aku yakin kau sudah menyadari bahwa kemampuanku dalam membentuk tidak jauh lebih buruk darimu, meskipun ada perbedaan besar antara kita dalam hal cadangan mana."

"Tentu saja," Zorian mengangguk. "Saya berasumsi itu hanya latihan selama puluhan tahun."

"Ha. Ya, bukan *hanya* itu," kata Zach. "Fakta bahwa aku mampu

mengikuti kurikulum akademi, bahkan sebelum putaran waktu, cukup menepis teori bahwa aku hanya beruntung. Aku berkekuatan 50 dalam hal cadangan mana, tetapi aku dapat membentuk manaku seolah-olah aku berkekuatan 25 paling tinggi. Itu terlalu... *mudah* untuk menjadi alami."

"Hmm, ya," kata Zorian sambil berpikir. "Tetap saja, magnitudo 25 sama sekali tidak kecil. Aku heran kau berhasil meningkatkan keterampilan membentukmu setinggi itu dengan titik awal itu."

"Saya punya banyak waktu untuk melakukannya dengan benar," Zach menjelaskan. "Meningat Anda berhasil mengejar saya dalam waktu lima tahun atau lebih, saya rasa itu tidak terlalu mengesankan. Terutama karena keterampilan membentuk saya sudah setinggi yang pernah ada sementara keterampilan Anda terus berkembang lebih baik dan lebih baik lagi."

"Aku yakin Xvim bisa menemukan sesuatu yang bisa kamu kerjakan jika kamu meminta bantuannya dalam pembentukan karaktermu," goda Zorian.

Zach mengerutkan kening padanya, tetapi kemudian tiba-tiba tampak berpikir. Dia terus menatap Zorian selama beberapa detik, membuatnya semakin tidak nyaman.

"Apa?" tanya Zorian tidak sabar.

"Kau tahu, jika kau benar-benar bertekad untuk mengembangkan kemampuan pembentukanmu sebaik mungkin, kau harus meluangkan waktu untuk mempelajari sihir medis. Atau setidaknya, bagian diagnostiknya. Banyak dari mantra diagnostik itu menganalisis keadaan sihirmu, bukan hanya tubuhmu. Kau dapat menggunakannya untuk memetakan aliran energi di dalam dirimu dan mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang batas-batasmu sendiri."

Itu masuk akal, sih. Zorian sudah cukup bisa merasakan mana miliknya sendiri, berkat pelatihan Xvim, tapi ini masih terdengar seperti peningkatan dalam hal itu.

"Mungkin lain kali," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Kedengarannya menarik, terutama jika aku berniat untuk benar-benar bermain-main dengan sihir darah, tetapi itu tidak sesuai dengan

rencanaku saat ini."

"Kita punya rencana?" tanya Zach pura-pura terkejut.

"Baiklah, jadi ini rencana yang sangat longgar," Zorian mengakui.

"Tapi itu memang ada. Apa, kau ingin kita membuat jadwal langkah demi langkah atau semacamnya?"

Mereka memutuskan untuk meluangkan waktu beberapa jam untuk sekadar bersantai dan melepas lelah. Mereka bermain kartu dan permainan papan, bertukar cerita, dan bahkan mengikuti lomba menggambar. Sayangnya, mereka tidak dapat sepakat apakah potret Zorian karya Zach atau potret Zach karya Zorian yang lebih baik, sehingga lomba tersebut dengan berat hati dinyatakan seri.

Mereka masih punya waktu sepuluh hari lagi. Zorian sama sekali tidak menyesal datang ke sini, tetapi dia sangat senang bisa keluar dari tempat ini.

- merusak -

"Akhirnya!" kata Zach sambil berputar dengan kedua lengan terentang untuk mengamati hutan di sekitar mereka. "Akhirnya, setelah bertahun-tahun dipenjara-"

"Sebenarnya hanya 30 hari," Zorian mengoreksi.

"Rasanya seperti bertahun-tahun," Zach melanjutkan dengan keras kepala. "Sial, aku tidak pernah membayangkan melihat sekumpulan pohon akan membuatku begitu bahagia. Lihat, Zorian – pohon! Pohon!"

Zorian tersenyum, tidak berkata apa-apa. Ia juga senang bisa keluar, tetapi ia tidak mau menanggapi kejenakaan Zach yang terlalu dramatis dengan tanggapan verbal. Seolah ingin membalasnya, Zach berjalan ke salah satu pohon dan memeluknya.

Zorian berhenti berjalan dan menatap tontonan itu dengan geli, bertanya-tanya berapa lama Zach akan terus melakukan ini. Terutama karena Zorian dapat melihat banyak semut yang naik turun di pohon yang dimaksud, dan mereka tampak tidak senang pada Zach karena mengganggu mereka...

Tiba-tiba, Zach menjauh dari pohon sambil bergumam dan mulai mengibaskan semut-semut yang menyerangnya dengan ganas. Zorian tidak dapat menahannya – ia tertawa keras melihat kemalangan Zach, lalu menghindar ke belakang saat Zach mencoba mengibaskan semut-semut ke arah Zorian.

"Brengsek," gerutu Zach dengan nada meremehkan.

"Ayo," kata Zorian, memberi isyarat kepada Zach untuk mengikutinya. "Kita tidak jauh dari tempat Alanic. Setelah kita memberinya laporan yang kita siapkan untuknya di Ruang Hitam, kita bisa pergi dan melakukan perayaan 'senang kita sudah keluar' atau semacamnya."

Selama sebulan mereka di Ruang Hitam, Zach dan Zorian telah meluangkan waktu untuk menyusun semua informasi penting yang telah mereka peroleh dari teks-teks kultus yang dijarah. Zorian bermaksud untuk menindaklanjuti informasi itu sendiri, tentu saja, tetapi tidak ada salahnya untuk memberikan informasi itu kepada Alanic juga. Mungkin dengan melihat masalah dari dua sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan sesuatu.

"Kedengarannya bagus," kata Zach, sambil mengikutinya. "Tapi akulah yang memilih tempat itu. Jangan tersinggung, Zorian, tapi kau tidak tahu bagaimana cara bersenang-senang."

"Aku merasa aku akan menyesali ini, tapi baiklah," kata Zorian.

"Itu bukan kesenangan yang sesungguhnya kecuali Anda menyesalinya segera setelahnya," kata Zach bijak.

Alanic terkejut melihat mereka di depan pintu rumahnya, tetapi keterkejutannya segera berubah menyenangkan saat dia menyadari apa yang mereka bawa kepadanya.

"Terima kasih atas ini," katanya. "Harus kukatakan, aku agak terganggu dengan betapa entengnya kamu menanggapi invasi ini, dengan atau tanpa putaran waktu. Sungguh melegakan mengetahui kamu benar-benar berusaha keras untuk mengatasinya."

"Sulit untuk tetap marah terhadap sesuatu selama bertahun-tahun, terutama ketika keadaan berubah sebulan sekali," kata Zach. "Namun, kami tidak mengabaikannya."

“Ingatlah untuk menyusun laporan serupa dengan temuan *Anda* pada akhir restart,” Zorian menambahkan.

"Tentu saja," kata Alanic. "Apa yang ingin kau lakukan sekarang?"

“Untuk sisa hari ini? Mabuk-mabukan,” kata Zach. Ugh, apakah *itu* yang direncanakannya? “Setelah itu, yah... kurasa aku dan Zorian akan melanjutkan pencarian mantra tiruan. Aku yakin aku pernah menemukannya di suatu tempat di masa lalu, tetapi sepertinya aku tidak dapat menemukannya. Mengapa mantra seperti itu begitu langka?”

Zach mungkin sebenarnya tidak menduga Alanic akan menjawabnya, tetapi pendeta prajurit tetap memberinya jawaban.

“Itu karena simulacrum adalah salah satu batu loncatan utama untuk menjadi lich,” kata Alanic. “Jika kamu bisa mengucapkan itu, kamu sudah setengah jalan. Belum lagi mantra itu sendiri menjadi mimpi buruk bagi para penyelidik kriminal. Jadi siapa pun yang diketahui memilikinya diawasi lebih ketat oleh Mage Guild, kecuali mereka *sangat* dekat dengan mereka.”

“Jadi... jangan bilang siapa-siapa kalau kita bisa menggunakan sihir tiruan, itu maksudmu?” tanya Zach, sebagian besar bersifat retorik. Alanic menatapnya kosong. “Ya, kupikir begitu. Tapi tunggu, bukankah itu berarti aku harus mencari mantra itu terutama di antara kelompok ahli nجوم dan lich?”

"Ya?" kata Alanic, lalu mengerutkan kening. "Tunggu sebentar. Kau tahu lokasi kelompok ahli nجوم dan tempat suci lich? Berapa banyak lokasi seperti ini yang sedang kita bicarakan?"

Lima belas menit kemudian, Alanic telah ditetapkan akan bergabung dengan mereka dalam pencarian tiruan tersebut. Zach juga akan duduk dan menuliskan daftar semua ahli nجوم, lich, penyembah setan, tempat penjualan budak, dan tempat-tempat kriminal lain yang diketahuinya... atau setidaknya tempat-tempat yang masih ia ingat lokasi persisnya, karena ia telah melupakan beberapa tempat tersebut. Tidak seperti Zorian, ia tidak pernah memperoleh metode untuk menjamin ingatan sempurna, dan tidak pernah begitu pandai mengingat detail.

Zorian merasa bahwa catatan Alanic di akhir permulaan ini tidak akan lagi sekecil dan jarang seperti di akhir permulaan sebelumnya.

- merusak -

"Omong kosong," keluh Zach, suaranya sedikit tidak jelas. Ia menenggak segelas minuman keras lagi dan menyipitkan matanya ke arah Zorian. "Tidak mungkin kau pandai menahan minuman keras. Kau curang. Dasar curang."

Ya, dia memang benar soal itu. Faktanya, Zorian menggunakan trik yang diajarkan Haslush kepadanya, dahulu kala, dan diam-diam mengubah alkoholnya menjadi gula. Tapi mengapa dia mau mengakuinya?

Dia hanya menghabiskan segelas air gulanya dan tersenyum lebar dan puas pada Zach.

- merusak -

Di Laut Ishekatar – laut selatan yang dikelilingi oleh dua 'cabang' benua Altazian – ada sebuah kapal bajak laut. Sebenarnya ada cukup banyak dari mereka, tetapi yang ini penting karena awaknya sebagian besar terdiri dari kerangka. Satu-satunya awak yang masih hidup adalah tiga bersaudara, yang masing-masing adalah ahli nujum yang memiliki keterampilan tertentu.

Bajak Laut Skeleton, begitulah mereka biasa dipanggil oleh para korbannya, telah menjalani kehidupan yang cukup baik hingga saat ini. Perusahaan dagang yang bertanggung jawab atas sebagian besar kapal dagang terkenal pelit, dan hanya mempekerjakan awak kapal kargo yang paling sedikit. Sementara itu, skeleton tidak memerlukan makanan atau bayaran, dan dapat dikemas seperti ikan sarden ke dalam ruang kargo kapal bajak laut tanpa pernah mengeluh tentang kondisi yang tidak manusiawi atau jatuh sakit. Karena itu, ketika awak kerangka kapal dagang bertemu dengan awak kerangka kapal bajak laut, hasilnya hampir tidak dapat diragukan. Para pelaut yang masih hidup jumlahnya jauh lebih sedikit, dan mungkin bergantung pada senjata untuk pertahanan, yang tidak terlalu berhasil melawan skeleton.

Satu-satunya masalah adalah mendekati korban mereka sebelum

mereka bisa melarikan diri, tetapi kapal bajak laut yang digunakan ketiga bersaudara itu istimewa. Sebagian besar korban mereka bahkan tidak tahu mereka akan datang sampai semuanya terlambat, dan cukup banyak yang langsung menyerahkan kargo mereka ketika mereka menyadari apa yang mereka hadapi. Setelah itu, para bajak laut kerangka menjarah semuanya, membuang beberapa kerangka ke laut untuk memberi ruang bagi jarahan baru mereka – kerangka itu mudah diganti, bagaimanapun juga – dan pergi untuk menjual hasil curian mereka.

Sayangnya bagi mereka, kehidupan mereka yang nyaman telah berakhir. Layar kapal terbakar, ada beberapa lubang menganga di lambung kapal, dan suara pertempuran magis terdengar dari dalamnya. Kali ini, para perompak kerangka yang naik ke kapal.

Di dalam kapal yang dimaksud, Zorian sedang melawan gerombolan kerangka.

"Ini sangat bodoh," keluhnya, menciptakan sinar tajam yang kuat untuk memotong lutut gerombolan yang mendekat. Dia belajar dengan cara yang sulit bahwa menghancurkan kepala mereka tidak akan banyak membantu dan bahwa dia perlu memotong anggota tubuh mereka jika dia ingin menyingkirkan mereka dari pertarungan. "Mengapa aku yang melawan kerangka tanpa pikiran alih-alih mengejar penyihir hidup yang rentan terhadap sihir pikiran? Zach dan Alanic sebaiknya punya penjelasan yang bagus untuk-"

Kapal itu berguncang karena ledakan lain, tetapi Zorian menempelkan kakinya ke lantai di bawahnya dengan telekinetik dan berhasil tetap berdiri. Para kerangka itu tidak seberuntung itu, dan sebagian besar jatuh ke tanah, memberikan kesempatan yang sangat baik bagi Zorian untuk menghabiskan beberapa dari mereka dan mengatur dirinya sendiri ke posisi yang lebih baik.

Ia harus mengakuinya kepada tiga saudara bajak laut yang mengelola kapal ini – mereka telah memasang perisai yang cukup bagus di kapal, atau kapal itu akan berubah menjadi tumpukan serbuk gergaji karena intensitas pertempuran yang sedang berlangsung. Meskipun sekarang setelah dipikir-pikir, para bajak laut itu mungkin memberi kekuatan pada perisai yang kuat itu dengan jiwa musuh mereka yang telah gugur, jadi mungkin itu tidak semenarik yang terlihat pertama kali.

Atau mungkin kerangka itu berfungsi ganda sebagai generator mana untuk perlindungan selain menjadi kru kapal yang dapat dibuang? Ada sedikit keindahan dalam membuat kerangka melakukan tugas ganda seperti itu. Hmm...

Sebelum gerombolan kerangka itu pulih sepenuhnya dan menyerbunya lagi, Zorian memunculkan segerombolan benang ektoplasma yang hidup di sampingnya dan mulai menggiring semua kerangka ke dalamnya. Tak lama kemudian, seluruh kelompok itu terkekang dan terpadatkan menjadi bola kerangka raksasa. Zorian kemudian menyeret bola itu ke lubang terdekat di lambung kapal dan melemparkannya keluar dari kapal.

Dia kemudian mengulangi gerakan itu dengan kelompok kerangka lainnya di dalam kapal. Sekarang, jika dia benar tentang teorinya, seluruh pengaturan pertahanan seharusnya-

Oh, begitulah – perlindungannya sudah mulai rusak. Wow, mereka bahkan tidak menaruh sedikit pun penyimpanan mana di suatu tempat sebagai tindakan pencegahan terhadap taktik seperti ini? Atau setidaknya mengaturnya agar perlindungannya memudar secara bertahap alih-alih tiba-tiba runtuh seperti ini? Dia menarik kembali pujiannya sebelumnya, ini adalah pembuatan perlindungan yang sangat amatir.

Ia berangkat menuju jantung kapal, di mana Zach dan Alanic sedang bertarung melawan penguasa sebenarnya dari bajak laut kerangka, tetapi ketika ia akhirnya sampai di sana, pertarungan sudah berakhir.

"Untuk kelompok yang kalian klaim sebagai target yang mudah, tentu butuh waktu lama bagi kalian untuk akhirnya mengalahkan mereka," komentar Zorian sambil berjalan ke arah mereka.

"Aku berasumsi kaulah yang menyebabkan pertahanan kapal itu gagal?" tanya Alanic, sambil mengetuk peti di dekatnya dengan tongkat tempurnya untuk memicu jebakan listrik yang dipasang di sana. Zorian mengangguk. "Terima kasih untuk itu. Mereka sangat menyebalkan. Sudah lama sejak terakhir kali aku bertarung di area yang menekan sihir api dengan kuat."

"Maaf, sudah lama sekali sejak terakhir kali aku melawan mereka dan aku benar-benar lupa bahwa mereka punya perisai canggih yang

melindungi kapal mereka," kata Zach sambil mengetuk kepalanya sambil tertawa gugup. "Setelah beberapa lama, aku hanya menenggelamkan seluruh kapal mereka alih-alih mencoba melawan kru, jadi sudut pandangku tentang betapa mudahnya melawan mereka agak bias."

Mendengar itu, Zorian tidak punya banyak harapan bahwa harta karun kapal itu menyimpan mantra simulacrum. Namun, demi ketelitian, ia bergabung dengan Zach dan Alanic dalam menjinakkan semua perangkat yang melindungi harta karun itu dan mencari-cari isinya. Bahkan jika simulacrum tidak ada di sini, mungkin ada sesuatu yang penting di dalamnya. Namun akhirnya...

"Ketemu!" teriak Zach sambil memegang kotak gulungan hitam logam di atas kepalanya.

"Apa, para bajak laut itu benar-benar punya mantra simulacrum di tempat persembunyian mereka?" tanya Zorian, terkejut.

"Ya, ini dia. Aku mengingatnya dengan sangat baik karena kotak gulungan itu terus-menerus menghancurkan isinya setiap kali aku mencoba membukanya, dan itu *sangat* menyebalkan. Lalu akhirnya aku berhasil mendapatkan gulungan di dalamnya dan ternyata itu hanya mantra tiruan. Astaga, aku sangat marah tentang itu..."

Zorian menatap kotak gulungan hitam itu sejenak sebelum memberi isyarat kepada Zach untuk membukanya. Yang mengejutkannya, Zach tidak repot-repot membuka perangkat pertahanan pada kotak gulungan itu atau menggunakan metode pembukaan yang tepat – sebaliknya ia mengirimkan semacam denyut magis ke dalam kotak gulungan itu, menyebabkannya hancur menjadi ratusan bagian kecil yang bergerigi, seolah-olah tiba-tiba teriris oleh ratusan bilah pisau yang tak terlihat.

Yah... dia kira itu salah satu cara untuk mengalahkan jebakan itu...

"Bolehkah?" tanya Alanic, mengulurkan tangannya ke arah gulungan kulit yang ada di dalam kotak gulungan yang hancur. Zach menatap Zorian, yang mengangkat bahu acuh tak acuh. Gulungan itu segera diserahkan kepada Alanic, yang membukanya dan memindai isinya.

"Itu sah," Alanic akhirnya mengumumkan. "Beberapa versi tiruannya

tidak lengkap atau bahkan versi jahat yang dimaksudkan sebagai perangkat bagi yang tidak waspada, tetapi menurut saya ini adalah hal yang nyata."

Huh. Zorian harus mengakui bahwa dia bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan itu. Dia tahu bahwa beberapa mantra di luar sana palsu atau jebakan, tetapi itu jarang menjadi masalah, terutama jika seseorang berhati-hati dengan sumber mantranya. Dia menduga bahwa untuk mantra ilegal atau sangat terbatas seperti ini, persentase mantra palsu jauh lebih tinggi dari rata-rata. Terutama jika mantra itu muncul di gulungan misterius seperti ini, bukan buku terbitan atau semacamnya.

Alanic menyerahkan gulungan kulit itu kepada Zorian, yang perlahan membacanya.

Simulacrum, seperti yang sudah diketahui Zorian, menciptakan salinan ektoplasma dari perapal mantra. Salinan itu sepenuhnya otonom, dapat berpikir dan bertindak berdasarkan penilaiannya sendiri, dan bahkan mengucapkan mantranya sendiri. Namun, ia tidak memiliki jiwa dan cadangan mana sendiri. Sebaliknya, keduanya dibagikan kepada perapal mantra yang membuatnya. Itu berarti bahwa selain dari biaya awal pembuatan simulacrum, serta biaya operasional untuk mempertahankannya, perapal mantra juga harus membayar untuk setiap mantra yang diputuskan oleh simulacrum untuk diucapkan.

Dia menjelaskannya kepada Zach, yang pernah membaca deskripsi mantra itu tetapi telah lupa sebagian besar rinciannya.

"Itu masih berguna," kata Zorian. "Memiliki salinan lain dari diriku untuk membantuku dengan tugas-tugas mental semata akan sangat berguna. Namun, itu tidak semudah yang kukira."

"Ya, agak mengecewakan," kata Zach. "Itu bagus sebagai umpan dan pekerja tambahan untuk diperintah, tetapi saya rasa Anda tidak akan terlalu sering menggunakannya dalam pertempuran."

"Saya tidak yakin soal itu," kata Zorian. "Tentu, saya tidak akan terus-menerus mengeluarkan bola api ganda dengan simulacrum atau semacamnya, tetapi kemampuan telepati saya cukup murah dalam hal biaya mana. Dan kemampuan itu lebih berguna sebagai pembuka

yang menghancurkan daripada sebagai alat jangka panjang dalam pertempuran, jadi akan sangat berguna jika saya bisa melakukan serangan telepati dua kali lebih banyak setiap kali saya bergerak. Gandakan Zorian, gandakan sihir pikiran."

"Seolah-olah sihir pikiranmu tidak cukup menakutkan," gerutu Zach dengan ramah.

"Ada dua hal yang harus kau ingat," kata Alanic tiba-tiba. "Yang pertama adalah tidak ada tiruan yang sepenuhnya sempurna dari dirimu. Terutama di awal, tiruan itu pasti akan menjadi versi dirimu yang sangat terdegradasi, tidak memiliki kemampuanmu sepenuhnya. Seiring dengan meningkatnya kemahiranmu dalam mantra, kau akan bisa mendapatkan tiruan yang semakin baik... tetapi pada akhirnya, tiruan itu hanyalah refleksi dirimu, bukan tiruan yang sempurna. Ini terutama terlihat jelas jika kau terus menggunakan mantra itu untuk jangka waktu yang lama. Aku sangat menyarankan agar kau tidak mengaktifkan tiruanmu lebih dari satu hari, atau mereka akan mulai mengembangkan kepribadian dan tujuan mereka sendiri yang mungkin bertentangan dengan milikmu. Orang-orang telah terbunuh oleh tiruan mereka sendiri di masa lalu. Mengingat tiruanmu akan menjadi ahli sihir yang hebat seperti dirimu sendiri rupanya..."

"Ya, aku mengerti maksudnya," kata Zorian sambil meringis sedikit. "Jangan biarkan tiruan itu bekerja terlalu lama, atau ia mungkin akan menimpa pikiranku dengan pikirannya sendiri atau sesuatu yang serupa."

"Ya," Alanic mengangguk. "Hal kedua yang harus kamu ingat adalah, meskipun tiruan tidak identik denganmu dalam *segala* hal, tiruan adalah replika dirimu dalam *banyak* hal. Misalnya, beberapa orang bereaksi sangat buruk terhadap pengetahuan bahwa mereka adalah tiruan seseorang, yang menyebabkan tiruan mereka rusak atau mengamuk segera setelah diciptakan. Aku rasa kamu dan Zach tidak akan mengalami masalah seperti itu, mengingat sifat lingkaran waktu yang seharusnya, tetapi itu adalah sesuatu yang perlu diingat jika kamu memutuskan untuk berbagi mantra dengan orang lain. Demikian pula, jika kamu tidak suka melakukan sesuatu, tiruanmu juga tidak akan suka melakukannya... jadi, sebaiknya jangan memaksakan hal-hal yang kamu benci pada tiruanmu. Ini juga berarti bahwa jika kamu tidak sanggup mengorbankan hidupmu untuk orang

lain, kemungkinan besar tiruanmu juga tidak akan mau mengorbankan dirinya demi dirimu."

Dengan kata lain, simulacrum bukanlah budak pribadinya dan hanya akan mematuhi perintah yang ia sendiri bersedia patuhi. Cukup adil.

Setelah beberapa peringatan dan klarifikasi dari Alanic, mereka bertiga meninggalkan kapal yang terbakar dan kembali ke Eldemar. Para perompak kerangka tidak akan mengganggu orang lagi.

- merusak -

Zach dan Zorian menghabiskan sisa waktu untuk menyerang para pengikut Cyorian dan sesekali melakukan penyerbuan lebih lanjut ke lokasi-lokasi yang diingat Zach dari masa lalunya. Karena mereka telah menemukan mantra simulacrum, penyerbuan ini secara teknis tidak diperlukan, tetapi mereka berdua memutuskan untuk tetap melakukannya. Zorian karena ia menginginkan pengalaman bertempur dan tertarik pada beberapa barang jarahan yang tidak pernah dipedulikan Zach, dan Zach karena ia menganggap pertarungan itu menyenangkan. Alanic juga sering bergabung dengan mereka, meskipun seiring dengan berakhirnya waktu, ia menjadi semakin sibuk dengan penyelidikannya terhadap para penyerbu. Xvim juga ditawarkan tempat dalam penyerbuan ini, tetapi menolak untuk pergi, dengan mengatakan bahwa ia 'terlalu tua untuk itu sekarang'.

Empat hari setelah Zach dan Zorian meninggalkan fasilitas penelitian waktu di bawah Cyoria, tempat itu menjadi gempar. Mereka membutuhkan waktu empat hari, tetapi akhirnya mereka menyadari bahwa ada yang salah dengan cara Zach dan Zorian menggunakan Ruang Hitam. Tentu saja, saat itu Zach dan Zorian sudah lama pergi dan tidak ada yang bisa mereka lakukan untuk mengatasinya, tetapi tetap saja. Zorian menyelidiki masalah tersebut untuk melihat apa kesalahan mereka, dan merasa geli saat mengetahui bahwa yang benar-benar mengungkap mereka pada akhirnya adalah fakta bahwa mereka tidak pernah menyerahkan laporan tindak lanjut ke departemen pemerintah yang tepat. Rupanya setiap kelompok yang menggunakan Ruang Hitam harus menyerahkan laporan, rangkap tiga, yang menjelaskan secara rinci bagaimana mereka menggunakan Ruang Hitam dan apa saja keuntungan mereka. Karena Zach dan Zorian tidak pernah repot-repot melakukannya, asisten administrasi yang bertugas menyimpan laporan mengeluh kepada staf penelitian,

yang akhirnya memicu penyelidikan. Jika mereka hanya mengirim kertas bodoh itu ke kantor pemerintah, kemungkinan besar tidak akan ada yang mengatakan apa pun. Zorian meragukan ada yang membaca semua itu.

Tiga hari sebelum akhir restart, Zach dan Zorian akhirnya menjalankan rencana yang telah disusun sejak awal restart – mereka membobol Istana Kerajaan Eldemar, awalnya menyusup secara diam-diam, lalu menerobos masuk dengan meledakkan bom saat mereka ketahuan di tengah jalan.

Mereka hanya berhasil mencapai sekitar dua-pertiga jalan sebelum pertahanan istana mulai membanjiri mereka dan mereka terpaksa melarikan diri, tetapi bahkan upaya gagal memasuki tempat itu memberi tahu mereka dua hal yang sangat penting.

Pertama-tama, perbendaharaan kerajaan sebenarnya menyimpan satu bagian dari Kunci di dalamnya. Belati, jika Zorian menafsirkan apa yang dikatakan penandanya dengan benar. Mereka harus mencari cara untuk membobol perbendaharaan kerajaan jika mereka ingin mengumpulkan kelima bagian itu.

Kedua, upaya membobol Istana Kerajaan Eldemar menimbulkan kemarahan yang tak terkira. Para penjaga istana telah mengikuti mereka selama berjam-jam setelah penyusupan mereka yang gagal, baru menyerah ketika Zach dan Zorian telah turun ke bagian terdalam Dungeon untuk melarikan diri. Dan bahkan saat itu, mereka baru saja mendapatkan beberapa jam kedamaian, di mana para bangsawan Eldemar tampaknya telah mengorganisasi perburuan di seluruh negara bagian untuk menangkap mereka.

Sudah tiga hari berlalu, dan perburuan tak pernah berakhir. Semua surat kabar dan gosip kota membicarakan tentang pembobolan Istana Kerajaan yang gagal, dan tampaknya ada hadiah besar untuk kepala mereka. Hadiah itu agak menggelikan, karena Mahkota jelas tidak tahu banyak tentang mereka – sebagaimana dibuktikan oleh kurangnya gambar atau deskripsi yang jelas dalam poster hadiah yang terpampang di mana-mana. Syukurlah mereka berdua ahli dalam mantra antiramalan dan mereka memiliki jubah merah mewah yang mereka curi dari para pemuja setan.

Tetap saja, meski pasukan Eldemar tidak tahu identitas mereka,

mereka jelas punya cara untuk melacak 'kedua orang yang mencoba masuk ke istana', karena mereka selalu mengejar mereka sesekali. Mereka berdua terus-menerus melarikan diri, dengan waktu terlalu lama yang mereka miliki untuk duduk dan bersantai adalah sekitar enam jam. Itu membuat frustrasi, terutama karena baik Zach maupun Zorian tidak tahu bagaimana para pengejar mereka terus melacak mereka.

“Lihat, aku benar sekali saat mengatakan kita harus menunggu sampai akhir restart sebelum mencoba ini!” kata Zach saat mereka berlari menuju hutan kecil di dekatnya, jubah merah yang dikenakannya mendistorsi suaranya dengan cara yang mengerikan.

“Lalu kenapa? Aku tidak pernah membantahnya!” Zorian menjawab, suaranya juga terdistorsi.

Sebelum mereka bisa mengatakan apa pun, sebuah jeritan memekakkan telinga terdengar di atas mereka, segera diikuti oleh jeritan lainnya. Zorian bahkan tidak perlu melihat sumber jeritan itu untuk tahu bahwa itu adalah dua elang bermahkota raksasa yang mengejar mereka, masing-masing dengan sepasang penyihir tempur yang menungganginya. Kelompok terkutuk tiga kali itu sangat menyebalkan, selalu menanggapi setiap gerakan mereka terlebih dahulu, memotong rute mundur mereka dan mengganggu mantra mereka sampai pengejar lainnya bisa mengejar mereka. Sayangnya, elang-elang itu adalah penerbang yang cepat dan lincah, dan penyihir tempur yang menungganginya sangat hebat, jadi menyingkirkan mereka sebelum sekutu mereka muncul hampir mustahil. Sekarang, Zach dan Zorian tidak lagi mencoba untuk melawan mereka – itu hanya membuang-buang waktu yang bisa digunakan untuk melarikan diri.

"Kurasa kita tidak bisa terus seperti ini!" kata Zach sambil menangkis semacam sambaran petir warna-warni ke semak-semak di dekatnya, yang langsung meledak karena kekuatan mantranya. "Berapa lama?"

Zorian melirik ke arah kota Cyoria yang menjulang di dekatnya. Meskipun para pengejar mereka mungkin tampak seperti mereka hanya melarikan diri secara acak, mereka berdua sebenarnya sengaja memancing mereka ke sini. Akhir dari permulaan kembali semakin dekat, dan invasi akan segera dimulai...

“Saya pikir itu akan dimulai dengan benar-”

Sebelum Zorian sempat menyelesaikan pernyataannya, sejumlah suar sihir artileri membubung ke udara dari perbukitan di sekitar Cyoria. Invasi kota telah resmi dimulai.

Zorian menggerutu tidak puas. Kenyataan yang menyebalkan selalu merusak waktu dramatisnya.

“Tidak apa-apa, ini sudah mulai!” katanya keras-keras.

"Ya, terima kasih banyak. Aku tidak akan pernah tahu kalau kamu tidak memberitahuku," kata Zach dengan nada sarkastis.

Zorian tidak berkata apa-apa, hanya melangkah mendekati sesama penjelajah waktu. Segera setelah itu, Zach menyelesaikan mantranya dan mereka berdua diselimuti oleh bola putih semi-transparan, yang kemudian melesat ke udara dengan kecepatan yang memusingkan.

Elang bermahkota raksasa tampaknya cukup cepat dan lincah untuk mengikuti bola itu, yang mengejutkan Zorian lebih dari yang seharusnya. Namun, mereka berdua memiliki seluruh pasukan penyerbu yang terkejut untuk dijadikan dinding daging mereka yang enggan – bola itu dengan tepat mengarah ke kawanan paruh besi terbesar yang dapat mereka temukan dan terbang menembusnya, memercikkan banyak burung hingga mati dan membuat seluruh kawanan marah.

Sayangnya bagi elang yang mengejar dan penunggangnya, paruh besi yang ganas tidak terlalu pilih-pilih dalam memilih target. Terutama ketika salah satu target jelas lebih rentan daripada yang lain dan jelas membuntutinya, yang menunjukkan bahwa mereka bekerja sama.

Mereka berdua tidak bertahan setelah itu – Zach mengarahkan bola itu ke gedung di dekatnya, di mana bola itu menabrak dinding dan jatuh ke dalam. Hal ini sebagian besar membuat mereka berada di luar garis tembak Iron Beak, karena bagian dalam gedung tidak memungkinkan mereka untuk memusatkan kekuatan mereka dan mereka memiliki target yang jauh lebih menarik di luar. Jadi, setelah mereka membunuh beberapa burung pemberani yang mengejar mereka, mereka meninggalkan area itu dengan berteleportasi ke berbagai bagian kota.

Sejujurnya, Zorian berharap dia dan Zach akan menghabiskan

sepanjang malam memimpin para pengejar mereka ke dalam serangkaian konflik dengan para penyerbu. Bukan karena mereka berharap mendapatkan sesuatu dengan melakukan itu, tetapi karena mereka merasa para pengejar mereka memang keras kepala. Namun, tampaknya mereka tidak bermurah hati kepada lawan mereka, karena setelah ketiga kalinya Zach dan Zorian memimpin seluruh kelompok pengejar ke dalam kelompok tentara Ibasan, mereka tampaknya menyadari skala dari apa yang terjadi dan menyerah untuk mengejar mereka demi membantu para pembela Cyorian yang terkepung.

Bertemu dengan Quatach-Ichl selama konfrontasi ketiga dan kehilangan kedua elang raksasa mereka dalam prosesnya mungkin ada hubungannya dengan itu.

Saat ini, Zach dan Zorian sedang duduk di atap gedung tertinggi Akademi dan mengamati pertempuran.

"Wow," kata Zach. "Kau tahu, para pemburu penyihir itu cukup mengesankan saat mereka bertarung dengan orang lain."

"Ya," Zorian setuju.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Zach. "Duduk saja dan saksikan dunia terbakar selama beberapa jam hingga siklus itu dimulai lagi?"

"Tidak," jawab Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku punya ide yang lebih baik. Ayo kita rampok perpustakaan akademi."

Zach menatapnya dengan aneh, sambil mengangkat sebelah alis ke arahnya.

"Aku serius," kata Zorian. "Aku tahu mungkin tidak ada yang penting di sana, tapi aku selalu bertanya-tanya mantra macam apa yang tersimpan di balik bagian-bagian tingkat tinggi yang tidak pernah boleh aku masuki."

"Itu... adalah poin yang bagus," kata Zach. "Saya tidak percaya saya tidak pernah mencobanya sendiri. Paling tidak, hanya agar saya bisa mengatakan bahwa saya telah melakukannya."

Maka, selama beberapa jam berikutnya, Zach dan Zorian mengamuk di perpustakaan Akademi. Sementara para penyerbu dan pembela kota

bertempur sengit di Cyoria, mereka berdua dengan damai mencari-cari di antara teks-teks terlarang, tanpa diganggu oleh para pustakawan dan petugas keamanan lainnya, yang telah lama meninggalkan gedung tersebut mengingat adanya penyerbuan.

Ketika restart akhirnya berakhir dan semuanya menjadi gelap, satu-satunya pikiran Zorian adalah dia belum menyelesaikan buku yang dipegangnya...

...dan mereka pasti akan melakukannya lagi.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

63. Perjalanan Hari-hari

Bab 063 Perjalanan Hari-hari

Di sebelah utara Knyazov Dveri, jauh di dalam hutan belantara utara, terdapat sebuah selokan kecil yang tidak mencolok dengan sebuah gua yang sama biasa-biasa saja yang terukir di salah satu dindingnya. Tidak mungkin siapa pun yang menemukan daerah itu akan menganggapnya penting, meskipun jika mereka sangat tanggap atau berpengalaman dalam kehidupan di hutan, mereka mungkin akan menyadari bahwa tempat itu terasa sangat... damai.

Namun, itu sama sekali tidak terjadi. Penghuni gua itu ganas dan kuat, dan banyak makhluk telah membayar dengan nyawa mereka karena memasuki wilayahnya tanpa izin. 'Suasana damai' itu hanyalah hasil dari binatang buas yang membunuh apa pun yang dapat dimakan atau mengancam di wilayah kekuasaannya, yang menyebabkan makhluk yang lebih besar dan lebih cerdas menghindari wilayah itu.

Meskipun mengetahui semua ini, seseorang hendak menerobos masuk ke tempat itu dan memprovokasi ibu pemburu abu-abu yang bersembunyi di dalam gua. Melayang tinggi di udara di atas area itu adalah sebuah panggung kayu yang tertutup rapat dengan ukiran kristal, dan berdiri di atasnya adalah seorang remaja yang tampak seperti Zorian tetapi bisa dibilang bukan.

Dia adalah tiruan Zorian, dan dia dikirim ke sini untuk mati.

Dari lokasinya yang aman di atas langit, simulakrum itu menatap pintu masuk yang gelap gulita ke sarang pemburu abu-abu itu, dengan gugup memainkan perangkat seperti jam di sakunya yang mengendalikan platform tempat dia berdiri. Bohong jika mengatakan dia tidak khawatir tentang apa yang diharapkan darinya. Memang, ini adalah idenya sendiri, saat dia dan yang asli masih satu dan sama,

tetapi... yah, memutuskan untuk membuat salinan dirimu sendiri untuk dijadikan umpan bagi laba-laba pemakan manusia raksasa adalah satu hal, dan hal yang berbeda untuk muncul dan menyadari bahwa kamu akan menjadi *umpan* itu.

Dia diciptakan menurut gambar penciptanya... dan Zorian? Dia punya naluri bertahan hidup yang sangat kuat. Dia tidak ingat pernah ingin bunuh diri, dan bahkan setelah terjebak dalam lingkaran waktu, dia menghindar dari mempertaruhkan nyawanya tanpa alasan yang kuat.

Dia takut. Di situlah dia mengatakannya. Dia tidak hanya merasa khawatir, dia benar-benar *takut!* Bagaimana mungkin dia *tidak* takut? Dia akan dicabik-cabik oleh seekor laba-laba raksasa dan dia seharusnya hanya berdiri di sana dan membiarkannya terjadi. Itu...

Dia menggelengkan kepalanya, berusaha sekuat tenaga menenangkan pikirannya. Dia *memilih* ini. Dia ingat membuat rencana ini, mengingat semua argumen mengapa harus seperti ini, dan semuanya masih berlaku sekarang seperti dulu. Hanya kepengecutannya sendiri yang membuatnya ragu sekarang. Dan meskipun Zorian tidak pernah menjadi, dan tidak mungkin akan pernah menjadi semacam teladan keberanian... dia lebih baik dari ini.

Tetap saja. Kurang dari sejam yang lalu, dia rela mengorbankan salinannya untuk ini. Dia ingat betul hal ini. Rasanya *seperti* keputusannya sendiri, meskipun secara teknis dia bahkan belum ada saat itu. Apa yang dikatakan tentang dirinya bahwa dia begitu angkuh tentang keputusan saat itu, tetapi sekarang setelah dia menjadi korban tersebut, dia merasa ragu?

Salah satu cincin yang tergantung di lehernya tiba-tiba bergetar sesaat. Yang asli mencoba menghubunginya. Dia mengirim probe telepati ke dalam cincin yang dimaksud, yang sebenarnya adalah relai telepati mini, dan membentuk koneksi dengan pikiran Zorian sejati. Dia sempat bertanya-tanya apakah mungkin menggunakan jiwa mereka sebagai saluran telepati sebagai pengganti relai buatan mereka, karena mereka berbagi satu dan semuanya. Namun, dia tahu terlalu sedikit tentang sihir jiwa untuk menilai seberapa sulit ide seperti itu, jadi dia mengesampingkan pikiran itu.

[Siap?] tanya Zorian asli.

Simulakrum itu ragu-ragu, hanya sesaat. Yang asli tampak... percaya diri. Ketakutan dan kecemasan yang melanda simulakrum itu sama sekali tidak ada dalam pikiran leluhurnya. Sebaliknya, yang asli tampak penuh harap, bahkan bersemangat. Betapa besar perbedaan dalam pemikiran, dan mereka baru saja menyimpang satu sama lain...

Yah, tidak masalah. Anehnya, dia tidak menyalahkan yang asli atas sikapnya. Apa gunanya itu? Dalam beberapa kali restart sejak Zorian memperoleh mantra simulacrum, dia terus-menerus mempraktikkannya. Sekarang, salinan apa pun yang dia hasilkan adalah versi yang cukup bagus dari yang asli. Si simulacrum yakin bahwa dia berasal dari kain yang sama dengan Zorian yang asli, jadi kemungkinan besar dia akan berperilaku sama jika posisi mereka dibalik entah bagaimana.

Jika dia mengutuk Zorian, dia mengutuk dirinya sendiri.

[Saya siap,] simulacrum mengirim kembali.

Setelah ragu sejenak, ia juga menyertakan pemikirannya tentang penggunaan jiwa mereka sebagai penghubung telepati di dalam paket memori dan mengirimkannya melalui tautan ke versi asli. Untuk berjaga-jaga jika Zorian versi asli tidak memiliki ide yang sama karena suatu alasan.

Ada jeda sebentar saat penulis asli tampak mempertimbangkan banyak hal. Ketika akhirnya dia menjawab beberapa detik kemudian, jawabannya hanya sepatah kata.

[Pergi.]

Simulakrum itu tidak membantah atau mengulur waktu – ia segera menekan tombol pada perangkat seperti jam di sakunya, menyebabkan platform kayu itu menekuk ke bawah dengan kecepatan yang memusingkan. Entah bagaimana, sekarang saat kebenaran akhirnya tiba, ia mampu membuang semua kekhawatiran dan keraguannya dan bertindak tegas. Ia masih takut, tetapi ada juga tekad di sana... atau mungkin itu hanya kepasrahan? Apa pun itu, saat ia melihat tanah semakin dekat dan dekat, ia tahu bahwa ia bisa melakukannya. Ia bisa memainkan peran yang seharusnya ia mainkan.

Meskipun saat ini dia berdiri di atas sepotong kayu yang meluncur

menuju tanah yang dingin dan tak kenal ampun, simulacrum itu tidak khawatir akan jatuh ke tanah dan mati. Platform itu sebenarnya tidak jatuh dalam pengertian klasik, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa platform itu tetap sejajar horizontal dengan tanah alih-alih terbalik secara acak di udara. Itu adalah perangkat perjalanan ajaib yang melakukan penurunan yang terkendali, dan simulacrum itu memiliki keyakinan penuh pada konstruksinya. Bagaimanapun, dia ingat membuatnya.

Tidak, semua kekhawatiran dan perhatiannya diarahkan ke pintu masuk gua yang sederhana di jurang. Dia telah berdamai dengan dirobek oleh laba-laba pembunuh raksasa dalam waktu dekat (yah, *sebagian besar*), tetapi apakah kematiannya akan mencapai sesuatu atau tidak masih menjadi pertanyaan terbuka. Rencananya tidak rumit - dia hanya harus memikat ibu pemburu abu-abu untuk melangkah ke platform kayu di bawah kakinya, yang akan menyebabkan banyak jebakan dan perlindungan terbatas yang berlabuh padanya untuk aktif, menyegel nasib laba-laba itu. Masalahnya adalah pemburu abu-abu cukup cerdik dalam mengenali jebakan. Itulah metode masuknya saat ini. Secara teori, tiba-tiba jatuh dari langit tepat di tengah-tengah wilayah pemburu abu-abu akan membuat laba-laba lengah dan membuatnya cukup marah sehingga bergegas keluar dan menyerangnya tanpa memastikan bahwa dia tidak terjebak dalam jebakan.

Secara teori. Dalam praktiknya, si pemburu abu-abu itu menyebalkan dan tidak terduga. Ini bukan pertama kalinya Zach dan Zorian bertarung dengan makhluk itu, dan pertarungan mereka sebelumnya dengannya adalah... yah, mereka berhasil menang tipis pada akhirnya. Untuk definisi tertentu dari 'menang'. Si pemburu abu-abu itu akhirnya mati, ya, tetapi dalam satu kali restart Zach akhirnya digigit dan tidak bisa mengeluarkan mantra apa pun selama sisa restart, dan di yang lain kedua kaki Zorian hancur total sehingga butuh waktu seminggu penuh untuk pulih, bahkan dengan perawatan medis terbaik yang bisa dibeli dengan uang. Ya Tuhan, itu menyakitkan. Untungnya, dia hanyalah pikiran tiruan yang menghuni cangkang ektoplasma, jadi dia tidak akan menderita karena pengalaman itu terulang – lagipula, dia tidak punya tulang yang bisa patah.

Semoga perangkap itu berhasil. Akan lebih baik jika kantong telur laba-laba itu tetap utuh (sesuatu yang belum berhasil mereka lakukan

hingga sekarang), setidaknya agar ia dapat memamerkan prestasinya di hadapan Silverlake. Namun, jika tidak, Zorian akan puas dengan kemenangan yang sebenarnya, bukan kemenangan sia-sia yang membuat mereka harus memulihkan diri selama sisa pertandingan.

Simulakrum itu mengerutkan kening. Kau tahu apa? Dia tidak mau mengambil risiko dengan ini. Jika dia harus mati, setidaknya dia ingin kematiannya bermakna dan mencapai sesuatu. Jadi, tepat sebelum dia menyentuh tanah, dia menggunakan cadangan mana yang dimilikinya bersama si asli dan mengucapkan mantra percepatan pada dirinya sendiri. Dia langsung merasakan dunia melambat di sekitarnya, mantra itu mempercepat aliran waktu pribadinya sekitar dua setengah kali. Ini bukan bagian dari rencananya – sebenarnya, si asli mungkin mengutuknya sekarang juga ke neraka dan kembali karena telah membuang sebagian besar cadangan mananya yang berharga – tetapi efek percepatan mungkin membuatnya bereaksi cukup cepat terhadap gerakan si pemburu abu-abu untuk benar-benar mencapai misinya, jadi si asli harus menghadapinya.

Platform itu menghantam tanah dengan kelembutan yang mengejutkan, perlindungan kuat yang terpancar darinya meredam kekuatan benturan hingga hampir tak terasa. Namun, tiruan itu masih merasakannya dan terhuyung-huyung di tempat selama sedetik. Ia segera pulih, tetapi saat itu si pemburu abu-abu sudah mulai bergerak.

Respons yang sangat cepat. Tampaknya mereka telah meremehkan laba-laba pembunuh sekali lagi, karena kurang dari sedetik sejak platform menyentuh tanah, pemburu abu-abu itu sudah melompat keluar dari pintu masuk gua. Ia pasti telah mendeteksi penyusupan itu saat simulacrum masih di udara dan sudah bergerak saat platform kayu itu menyentuh tanah.

Dengan persepsinya yang meningkat, simulacrum dapat melihat tubuh pemburu abu-abu yang berbulu dan berkaki banyak itu melayang di udara dengan semua detailnya yang mengerikan. Taringnya yang besar dan mengilap, matanya yang hitam tanpa jiwa, bulunya yang seperti bulu pena yang menutupi seluruh tubuhnya...

Simulakrum itu tidak malu mengakui bahwa ia sempat membeku di tempat untuk sesaat. Namun, ia segera tersadar, tepat pada waktunya untuk melihat pemburu abu-abu itu menghantam tanah di samping jurang, menimbulkan debu dan kerikil saat ia segera melompat

kembali ke udara. Ia memperhatikan binatang itu dengan saksama, mencoba memikirkan cara terbaik untuk menahannya di peron cukup lama agar perangkapnya aktif sepenuhnya. Namun, ada yang salah – pemburu abu-abu itu terbang terlalu tinggi dan terlalu cepat. Dengan kecepatan dan sudut pendakian seperti itu, laba-laba itu...

Sialan, dia akan melewati lokasinya sepenuhnya! Dia tidak memakan umpannya. Mungkin dia bisa mengerti bahwa platform itu adalah jebakan, atau mungkin dia tahu bahwa tiruan itu hanyalah konstruksi ektoplasma dan karenanya tidak menganggapnya cukup mengancam – apa pun itu, si pemburu abu-abu memutuskan untuk mengabaikan tiruan Zorian dan platform tempat dia berdiri.

Pada saat itu, simulacrum itu terombang-ambing antara merasa geli dan kesal. Di satu sisi, membiarkan laba-laba pembunuh itu mengabaikannya sepenuhnya setelah semua kekacauan batin yang dialaminya itu agak lucu... tetapi fakta bahwa laba-laba itu jelas-jelas mengejar yang asli adalah hal yang buruk dan secara objektif merupakan cara terburuk untuk mengakhiri misi ini. Simulacrum seperti dia jauh lebih mudah dikorbankan daripada yang asli.

Dia berpikir untuk mencoba menjerat pemburu abu-abu itu dengan telekinetik dan menariknya ke dalam perangkap, atau menarik perhatiannya dengan menggunakan sihir pikiran... tetapi ingatannya mengatakan kepadanya bahwa itu tidak akan pernah berhasil. Pemburu abu-abu itu memiliki ketahanan sihir yang sangat tinggi, dan mencoba memengaruhinya dengan sihir secara langsung seperti mencoba memegang belut hidup... latihan yang membuat frustrasi. Sebaliknya, dia mencoba sesuatu yang lain. Saat pemburu abu-abu itu lewat di atas, simulacrum menciptakan tali tebal dengan kekuatan magis dan mencoba menggunakannya untuk menjerat pemburu abu-abu itu dan menariknya ke platform. Sayangnya, laba-laba itu memutar tubuhnya di udara, menghindari tali itu sekitar satu sentimeter. Kemudian ia berhasil menegakkan dirinya dengan cukup cepat untuk mendarat dengan kokoh di atas kakinya, mendarat dengan jarak yang cukup jauh di belakang platform.

Frustrasi dengan cara dia gagal dalam misinya, simulacrum mencoba untuk mendapatkan perhatian si pemburu abu-abu dengan menembakkan bola benang ektoplasma yang melilit punggungnya. Dia tahu dari pengalaman bahwa si pemburu abu-abu cukup kuat

untuk menembus mantra itu, tetapi, cukup memalukan, mantra itu bahkan tidak mengenainya dengan benar. Laba-laba itu bereaksi seketika, berguling ke samping untuk menghindari sebagian besar mantra itu. Beberapa benang berhasil menangkapnya, melilit erat di kakinya, tetapi si pemburu abu-abu itu hanya melaju ke depan, mencungkil rumpun rumput dari lantai hutan saat kakinya mencari traksi yang lebih besar, dan benang yang mencoba menahannya putus seperti terbuat dari jerami. Kemudian ia melesat ke kejauhan, berzig-zag beberapa kali untuk menghindari segenggam rudal sihir yang sangat kuat yang telah dikirim simulacrum sebagai hadiah perpisahan. Meskipun sangat kuat dan dilemparkan dengan tergesa-gesa, rudal-rudal itu hanya terlihat samar-samar, hanya berupa sedikit perubahan warna di udara – sebuah bukti penguasaan Zorian atas mantra tersebut. Meskipun demikian, pemburu abu-abu itu tidak hanya dapat melihatnya tanpa menoleh, ia bergerak dengan kecepatan dan kelincahan yang cukup untuk mengalahkan fungsi homing mereka dan tetap menghindarinya. Itu seharusnya tidak mungkin, sialan!

Simulakrum itu menatap jejak debu yang ditinggalkan oleh si pemburu abu-abu, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri (meskipun dia hanyalah konstruksi ektoplasma dan tidak perlu bernapas). Laba-laba sialan itu bahkan tidak punya kesopanan untuk berbalik dan memperhatikannya saat diserang, apalagi tergoda untuk menginjak platform. Dia memperlakukan simulakrum itu seperti batu yang sangat agresif atau semacamnya, alih-alih ancaman yang sebenarnya!

Baiklah. Misinya memang gagal, tetapi mungkin dia bisa membantu yang asli dengan cara lain. Dia mulai mengejar monster itu dan mengirim pesan ke yang asli melalui relai yang tergantung di lehernya, menanyakan arah. Yang asli telah mengamati kejadian itu melalui indranya, jadi dia tidak perlu menjelaskan banyak hal. Dia langsung disuruh untuk 'hanya mengamati dan berhenti membuang-buang mana untuk saat ini'. Wah, dasar brengsek. Dia kira dia sedikit *boros* dengan cadangan mana mereka, tetapi ayolah! Dia hanya mencoba menyelamatkan situasi entah bagaimana caranya.

Ketika akhirnya ia berhasil menyusul si pemburu abu-abu, ia melihat medan perang. Zach dan Zorian sama-sama berhadapan dengan si pemburu abu-abu, bersama dengan sekelompok golem (dua golem besar dan lambat untuk bertahan dan sepuluh golem yang lebih kecil

dan cepat untuk bertindak sebagai pengalih perhatian). Si pemburu abu-abu melemparkan dirinya ke arah Zorian – si pemburu abu-abu asli – hanya untuk menabrak lempengan kekuatan warna-warni yang tebal dan memantul. Zach mencoba memanfaatkan ini dan menusuknya, melemparkan tiga lembing hitam ke arahnya, tetapi laba-laba itu mengubah arahnya dalam sekejap, menari-nari di sekitar proyektil seperti daun tertiuip angin dan melemparkan dirinya kembali ke arah Zorian lagi saat kakinya menyentuh tanah. Ia bergerak zig-zag di tanah, menendang debu dan kerikil dan dengan tepat menghindari setiap perangkat yang telah disembunyikan di area tersebut sebelumnya, termasuk beberapa perangkat yang sama sekali bukan sihir seperti lubang tersembunyi dan perangkat beruang besi. Zach berusaha sekuat tenaga untuk menyerangnya dengan banyak mantra proyektil, dan Zorian mengarahkan golem-golemnnya untuk menangkisnya dan mencoba mendorongnya ke salah satu proyektil atau perangkat yang dihindarinya. Semua itu sia-sia. Kelincahan dan kecepatan si pemburu abu-abu itu tidak nyata, dan beberapa kali ia akhirnya terkepung oleh serangan dan perangkat, ia selalu mengidentifikasi serangan mana yang dapat ia tangguli tanpa terluka.

Zach melemparkan bola batu padat ke belakang laba-laba yang terkurung, hanya untuk menendang kembali dengan kaki belakangnya seperti kuda dan menghancurkan bola batu yang mengeras secara ajaib seperti itu hanya tanah yang dipadatkan secara longgar. Zorian berhasil memukulnya dengan sinar pembakar yang kuat, tetapi yang terjadi hanyalah membakar sebagian 'bulu' padat yang menutupi tubuhnya dan tampaknya tidak menimbulkan kerusakan yang bertahan lama. Zach menjebaknya dalam sangkar dengan kekuatan berlapis yang padat, tetapi ibu pemburu abu-abu menghancurkan masing-masing seperti terbuat dari kertas dan meledak bebas sebelum Zach dan Zorian dapat memperkuat penjara cukup untuk menahannya. Salah satu golem yang lebih kecil berhasil menempel di punggung pemburu abu-abu; tanpa ragu-ragu, laba-laba itu menabrakkan dirinya ke belakang ke pohon, menyebabkan golem itu melepaskannya.

Simulakrum itu menyaksikan semua ini, mengamati pertempuran dan menunggu saat yang tepat untuk bertindak. Dia tahu bahwa, meskipun Zach dan Zorian tampaknya tidak berhasil melukai si pemburu abu-abu, situasinya terkendali saat ini. Mereka berdua telah melawan binatang buas itu dua kali, dan meskipun mereka menderita

harga yang mahal setiap kali, mereka juga belajar bagaimana menahannya dan menekannya. Satu-satunya alasan mengapa si pemburu abu-abu itu belum tumbang adalah karena baik Zach maupun Zorian tidak berusaha sekuat tenaga untuk membunuhnya. Mereka masih berharap agar telurnya relatif utuh, jadi mereka tidak dapat menggunakan mantra area of effect secara sembarangan seperti yang seharusnya mereka lakukan terhadap lawan seperti ini.

Benar saja, meskipun pertarungan gagal membunuh pemburu abu-abu itu, ia terus didorong kembali ke arah platform kayu seiring berjalannya waktu. Laba-laba itu tampaknya menyadari bahwa ia digiring ke dalam perangkap, namun, dan dengan keras kepala menolak untuk didorong ke atasnya.

Akhirnya, setelah Zach dan Zorian mulai kehabisan mana dan kelelahan fisik, dan semua kecuali dua golem yang lebih kecil telah hancur berkeping-keping, keduanya akhirnya berhasil mengelabui pemburu abu-abu itu ke dalam perangkap. Zorian sengaja membiarkan dirinya agak terbuka, melemparkan bidang pertahanannya yang kuat relatif tinggi, dan pemburu abu-abu itu mengambil umpan dan mencoba menyelip di bawahnya untuk mencapai Zorian. Mungkin ia sendiri mulai lelah dan memutuskan untuk mengambil kesempatan itu? Bagaimanapun, Zorian telah siap untuk itu dan segera mewujudkan gerbang dimensi di depannya... gerbang yang titik keluarnya mengarah langsung ke platform kayu. Laba-laba itu mencoba memutar dirinya di udara untuk menghindarinya, tetapi Zach menggunakan hembusan angin yang kuat untuk mendorongnya masuk.

Dan kemudian, tepat saat ia akan menghantam platform kayu dan terjatuh, si pemburu abu-abu memperlihatkan kartu truf terakhirnya – ia menembakkan sehelai sutra dari ujung belakangnya dan menggunakannya sebagai tali penyelamat untuk menarik dirinya ke sisi platform, menghindarinya sepenuhnya.

"Baiklah, cukup," gerutu Zach. "Kita akan menghancurkannya, sialan."

"Baiklah," Zorian menyetujui dengan tidak senang.

Si tiruan bisa memahami rasa frustrasi si asli. Mereka begitu dekat dengan kemenangan total...

Salah satu golem yang tersisa mencoba mendorong pemburu abu-abu itu ke platform lagi, tetapi laba-laba itu melakukan salto ke belakang – tidak ada cara lain untuk menggambarkaninya – dan mendarat tepat di atas golem itu. Laba-laba itu kemudian mendorong dirinya sendiri, menggunakan kepala golem itu sebagai daya ungkit untuk mendorong dirinya menjauh dari zona risiko, dan mendorong golem itu langsung ke platform dalam prosesnya.

...dan masih sangat jauh.

Badai api raksasa tiba-tiba membakar seluruh area, berkat Zach, dan untuk pertama kalinya dalam pertempuran, si pemburu abu-abu itu berteriak. Ia cepat dan tangguh, tetapi ia tidak dapat menghindari mantra yang memengaruhi area seluas itu dan api yang begitu besar berada di luar jangkauannya untuk sepenuhnya diabaikan. Ia tidak mati, tetapi sebagian besar bulunya telah hilang dan dua matanya telah pecah karena panas.

Kantong telurnya hancur total menjadi abu.

Induk pemburu abu-abu itu menjerit marah karena telur-telurnya hancur dan menjadi sangat marah. Tidak peduli lagi untuk menghindari kerusakan, laba-laba itu menyerbu Zach, yang diidentifikasi dengan tepat sebagai sumber badai api, dengan kecepatan yang bahkan lebih tinggi dari sebelumnya. Ia menyerang langsung melalui hujan proyektil yang diluncurkan oleh Zach dan Zorian, kehilangan satu kaki dan satu mata dalam prosesnya, dan terus melaju. Ia hampir berhasil menancapkan taringnya ke dada Zach tetapi Zorian berhasil menarik kembali anak laki-laki itu sebelum serangan itu mengenainya.

Seorang pemburu abu-abu yang mengamuk itu berbahaya. Mereka menjadi kurang waspada dan lebih bersedia menahan kerusakan untuk memberikan sebagian kerusakan mereka sendiri. Dalam bentrokan mereka sebelumnya dengan ibu pemburu abu-abu, mereka terkejut dengan perubahan taktik, yang menyebabkan kedua kaki Zorian patah. Namun kali ini, mereka siap untuk itu... dan bagi seseorang yang tahu apa yang akan terjadi, seorang pemburu abu-abu yang mengamuk sebenarnya lebih mudah dilawan daripada yang tenang.

Mantra pembekuan dari Zach, bola kekuatan penghancur dari Zorian,

dan pengorbanan kolektif dari golem yang tersisa yang menumpuknya dan menghancurkan diri mereka sendiri, dan pemburu abu-abu itu akhirnya mati. Mayatnya yang hancur tampak seperti medan perang yang hidup, tetapi sejauh menyangkut tiruan itu, fakta bahwa ia masih utuh setelah semua yang dilaluinya sudah menakjubkan.

"Sayang sekali," kata yang asli, sambil mendekati mayat untuk memeriksanya. "Saya benar-benar mengira kita punya kesempatan untuk mendapatkan telurnya kali ini."

"Aku senang aku tidak digigit lagi," kata Zach, mengusap dadanya seolah mencoba menangkai rasa sakit yang tak tertahankan. "Terima kasih atas penyelamatanmu tadi. Ngomong-ngomong, kau tidak boleh terlalu serakah. Makhluk ini sulit dilawan, bahkan saat kita bertarung habis-habisan, apalagi mencoba menangkapnya. Kita masih memiliki mayatnya dalam kondisi yang cukup baik, yang berarti kita bisa membuat ramuan persepsi sihir yang luar biasa itu lagi. Itu hadiah yang cukup menurutku."

Simulacrum itu tersenyum, mengingat betapa terkejutnya Lukav ketika mereka membawa mayat Grey Hunter kepadanya di salah satu restart dan memintanya untuk mengubahnya menjadi ramuan peningkat. Sayangnya, grey hunter sangat langka dan berbahaya untuk diburu sehingga tidak ada resep ramuan yang tersedia untuk umum yang melibatkan mereka, apalagi resep khusus yang memberikan indra kepada peminumnya. Lukav tidak dapat melakukannya. Itu di luar kemampuannya, katanya. Yang dapat ia lakukan hanyalah memberi mereka daftar alkemis yang lebih baik yang dapat membantu mereka, meskipun ia memperingatkan mereka bahwa bahkan mereka mungkin harus menciptakan ramuan baru dari awal untuk memenuhi permintaan mereka. Zach dan Zorian harus menghabiskan dua minggu mengunjungi berbagai pembuat ramuan yang direkomendasikan oleh Lukav sampai mereka menemukan satu yang mampu bekerja dengan mayat di tangan mereka, dan bahkan kemudian wanita itu membutuhkan lebih dari satu restart untuk membuat ramuan itu. Mereka harus memberinya catatan penelitian yang telah ia buat sendiri di restart sebelumnya dan membuat sesuatu untuk menjelaskan bagaimana mereka mendapatkannya.

Pada akhirnya mereka mendapatkan resep untuk mengubah pemburu abu-abu yang mati menjadi ramuan yang ampuh untuk persepsi mana,

tetapi masalah yang terlibat akhirnya meyakinkan Zorian untuk mulai mempelajari cara membuat ramuan transformasi sendiri. Dia masih seorang pemula di bidang ini, tetapi bahkan sedikit yang dia ketahui berguna. Ramuan mata elang ternyata mudah dibuat, dan ketajaman visual yang diberikannya sungguh menakjubkan.

"Ya, tepat sekali," kata siluman itu sambil mendekati kelompok itu dan mengejutkan Zach.

"Kau masih di sini?" tanya Zach. "Oh, benar juga, Zorian mengatakan laba-laba itu mengabaikanmu sepenuhnya."

"Ya, si pemburu abu-abu sama sekali tidak tertarik padaku. Kurasa ia bisa tahu kalau aku ini tiruan. Indranya benar-benar hebat."

"Tidak apa-apa," kata Zach. "Zorian, kau *yakin* benda itu tidak cerdas?"

"Ya," kata Zorian. "Aku tidak bisa memengaruhi pikirannya, tetapi indra pikiranku bekerja dengan baik dan aku bisa menilai kebijaksanaannya. Dia lebih bodoh dari troll."

"Tapi tetap saja, dia sama pintarnya dengan burung gagak atau babi hutan," protes si munafik terhadap penciptanya. "Dia punya kelicikan seperti binatang. Apa kau ingat bagaimana Zach menyeret kita ke bar di Knyazov Dveri dan kemudian memulai percakapan sambil mabuk dengan kelompok pemburu itu?"

"Ugh, bagaimana mungkin aku lupa?" kata Zorian.

"Kau tahu, Zorian, melihatmu berbicara sendiri seperti itu sungguh tidak nyata," kata Zach.

Baik tiruan maupun asli tidak mengakuinya dengan cara apa pun.

"Ngomong-ngomong," lanjut si munafik itu. "Pada satu titik, para pemburu berbicara tentang disewa untuk menghentikan babi hutan yang ingin merusak tanaman di sekitar kota dan mengeluh tentang seberapa cepat babi hutan itu belajar mengenali dan menghindari jebakan. Mereka mengatakan babi hutan itu bahkan belajar cara mengenali pengaturan sihir, meskipun sejauh pengetahuan siapa pun mereka tidak memiliki persepsi sihir."

"Ya, tapi itu keterampilan yang dipelajari," kata Zorian sambil

mengerutkan kening. “Babi hutan harus terus-menerus dihadapkan pada perangkap untuk belajar cara menghadapinya. Pemburu abu-abu tidak punya kesempatan untuk belajar seperti itu.”

“Bagaimana kau tahu itu?” si tiruan membalas. “Silverlake-lah yang mengirim kita ke tempat ini, ingat? Secara logika, ini berarti dia mencoba mengambil telur-telur itu sendiri dan gagal. Aku agak ragu dia mencoba melawan si pemburu abu-abu secara langsung, jadi...”

"Dia menggunakan perangkap," kata Zorian, akhirnya mencapai kesimpulan yang sama dengan simulacrum. "Dia menggunakan segala macam perangkap, dan yang dia lakukan hanyalah mengajarnya cara mengenali dan menghindarinya."

Zorian tampak benar-benar marah pada kenyataan bahwa Silverlake pada dasarnya telah melatih pemburu abu-abu mengenai cara menanggapi penyerang manusia dan tidak pernah repot-repot memberi tahu mereka tentang hal itu, tetapi Zach hanya tertawa ringan.

"Pemberi misi yang menipu, sungguh nostalgia," katanya. "Saya ingat pertama kali saya ditipu oleh salah satunya, saya bahkan lebih marah daripada Zorian di sini. Selain itu, Zorian, saya geli bahwa tiruanmu mengetahuinya sebelum dirimu sendiri. Bagaimana cara kerjanya?"

“Perspektif yang berbeda,” kata simulacrum sambil mengangkat bahu ringan.

"Kita baru saja berpisah beberapa jam yang lalu," kata Zorian dengan nada meremehkan. "Seberapa berbeda perspektif kita?"

Simulakrum itu mengerutkan kening, sedikit kesal dengan tanggapan itu. Dia tidak menjawab dengan kata-kata. Sebaliknya, dia memaksakan koneksi ke pikiran Zorian dan menghujannya dengan beberapa kenangan pilihan. Penantian yang menegangkan sebelum platform itu turun. Pemandangan mengerikan dari pemburu abu-abu yang melompat keluar dari gua dan tampaknya menuju ke arahnya. Perasaan frustrasi dan tidak berdaya saat dia menyaksikan pertempuran tanpa mampu memberikan kontribusi apa pun yang berarti. Zorian tersentak dan mundur selangkah, terkejut oleh serangan semu yang tiba-tiba ini, dan menatapnya dengan terkejut.

“Sangat berbeda,” kata simulacrum, lalu dengan sengaja meruntuhkan tubuh ektoplasmanya sendiri dan menghilang menjadi asap.

Pekerjaannya sudah selesai.

- merusak -

Hari itu cuaca cerah nan indah, dan Zorian berdiri di ladang kosong, jauh dari tempat berbahaya atau penting. Ia tidak sendirian. Di sekelilingnya berdiri sekelompok orang yang dikenalnya: Zach, Taiven, Imaya, Kirielle, Kana, dan Kael. Mereka semua berkumpul di sekitar meja batu yang dibuat Zorian dari tanah di dekatnya, sambil memperhatikan botol-botol ramuan yang berjejer di tengahnya. Reaksi masing-masing orang sedikit berbeda.

Zach tampak agak tertarik, tetapi sebaliknya tenang dan kalem. Taiven memiliki ekspresi yang jauh dan penuh perhatian, tampaknya tenggelam dalam pikirannya sendiri dan nyaris tidak menyadari sekelilingnya. Imaya tampak terombang-ambing antara kegembiraan dan kekhawatiran, sesekali melirik Kirielle dan Kana dengan sedikit cemberut. Dia mungkin berpikir mereka terlalu muda untuk berada di sini. Mempertimbangkan ekspresi tidak senang dan masam yang diberikan Kael kepada Zorian, dia mungkin setuju dengan kesimpulan itu. Namun, Zorian tidak menyesal – jika Kael tidak menginginkan Kana di sini, dia bisa saja menolak untuk membawanya. Bukan salah Zorian jika Kael terlalu lemah untuk menahan regekan putrinya dan akhirnya mengalah pada permintaannya.

Adapun Kirielle, yah... kakinya gemetar karena kegembiraan, menatap botol ramuan itu seolah ingin menelannya dengan matanya. Agak lucu, tetapi Zorian bisa mengerti.

Tidak setiap hari Anda mendapat kesempatan untuk berubah menjadi burung dan terbang.

"Baiklah," kata Zorian akhirnya. "Aku memberi kalian semua satu kesempatan terakhir untuk mundur."

Selain jawaban keras Kirielle, dia tidak mendapat jawaban apa pun. Dia berasumsi itu berarti tidak ada dari mereka yang akan keluar pada saat-saat terakhir, tetapi untuk memastikan, dia menatap Kael dengan penasaran, karena dia tampaknya yang paling menentang ini.

Kana, yang saat ini dipegang Kael dengan satu tangan, menyadari tatapan itu dan merengek pelan kepada ayahnya, seolah memperingatkannya untuk tidak berpikir untuk mengusirnya. Kael menanggapi dengan mendengus geli dan menepuk dahinya dengan santai.

"Aku akan melakukannya, meskipun itu bertentangan dengan penilaianku," kata Kael, menatap mata Zorian. "Kurasa aku harus mengucapkan selamat padamu – sudah lama sejak Kana menginginkan sesuatu. Sekarang cepatlah dan jelaskan semuanya sebelum aku berubah pikiran."

"Baiklah," Zorian mengangkat bahu. "Saya akan menjelaskannya secara singkat. Ada enam ramuan transformasi di sini, semuanya identik. Minumlah dan Anda akan berubah menjadi elang peregrine."

"Lalu kita bisa terbang?" tanya Kirielle penuh semangat.

"Tentu saja," kata Zorian. "Apa gunanya berubah menjadi burung jika kau tidak bisa terbang? Meskipun mungkin butuh waktu sebelum kau bisa mengendalikan tubuh barumu dengan benar, jadi jangan heran jika usaha awalmu gagal."

"Bagaimana jika seseorang jatuh dari langit karena suatu alasan?" tanya Imaya. "Atau jika ada sesuatu yang mencoba memakan kita?"

"Itulah sebabnya ada enam ramuan, bukan tujuh," kata Zach. "Aku akan tetap tidak berubah dan turun tangan jika ada yang mengacau. Mengenai sesuatu yang mencoba memakanmu... yah, itu seharusnya tidak terjadi. Namun, jika itu terjadi, Zorian akan terbang di sampingmu dan membuat mereka menderita. Tidak ada apa pun di area ini yang dapat bertahan melawannya."

Terutama karena kekuatan psikisnya. Bagi penyihir biasa, berubah menjadi bentuk non-humanoid cukup berisiko, karena mereka akan kehilangan akses ke semua mantra terstruktur. Kekuatan mental Zorian sama bergunanya seperti elang seperti saat ia masih manusia, jadi ia tidak begitu tidak berdaya.

"Baiklah. Sungguh melegakan mengetahui kau telah memikirkan ini dan ini bukan sesuatu yang kau lakukan secara tiba-tiba," kata Imaya. "Tapi bukankah ini sangat mahal? Jangan salah paham, aku ingin

mencoba menjadi elang seperti yang lain, tapi... rasanya sangat boros menghabiskan semua ramuan ini untuk sesuatu yang pada dasarnya hanya bermain-main."

Ah, ya – Ima ya adalah satu-satunya orang dewasa di sini yang belum diberi tahu tentang lingkaran waktu. Suatu hari nanti, dia akan mengatakan yang sebenarnya hanya untuk melihat bagaimana reaksinya.

Dia menghabiskan beberapa detik mencoba menyusun jawaban yang meyakinkan di kepalanya, tetapi sebelum dia bisa mengucapkannya Taiven sudah menyela untuk menjelaskan.

"Jangan khawatir soal itu," desah Taiven. "Itu rahasia jadi aku tidak bisa memberitahumu detailnya, tapi biaya ramuan ini sangat kecil untuk mereka berdua sehingga tidak relevan secara fungsional."

Setelah beberapa klarifikasi lagi, ramuan-ramuan itu dibagikan kepada semua orang yang hadir kecuali Zach. Awalnya Zorian bermaksud untuk meminum ramuannya terlebih dahulu untuk meyakinkan yang lain bahwa ramuan itu bekerja dengan benar, tetapi tampaknya Kirielle tidak perlu diyakinkan dan langsung meminum ramuannya ketika Zorian menyerahkan sebotol ramuan kepadanya. Ia berubah tanpa masalah dan yang lainnya disuguhi pemandangan elang betina baru yang terbang di atas rumput selama sekitar satu menit. Ia telah mencoba untuk segera terbang dan mendapati bahwa itu tidak semudah yang dibayangkan.

Setelah itu yang lainnya meminum ramuan tersebut dan berubah juga.

Beberapa jam berikutnya merupakan pengalaman yang campur aduk. Di satu sisi, tidak ada yang terluka. Di sisi lain, ternyata Zorian sangat meremehkan betapa sulitnya mengendalikan tubuh yang sepenuhnya asing bagi kebanyakan orang. Ia mengira bahwa upaya awalnya untuk menjadi burung itu buruk, tetapi ia seperti seorang jenius sejak lahir dibandingkan dengan apa yang ditunjukkan oleh murid-muridnya saat ini. Setelah beberapa pemikiran, ia sampai pada kesimpulan bahwa ini mungkin hal lain yang menguntungkannya karena ia menjadi 'Terbuka', seperti yang disebut aranea. Inti dari kemampuan psikisnya adalah bahwa hal itu memberinya kesadaran yang lebih besar akan pikirannya sendiri dan memungkinkannya untuk memproses informasi mental dari sumber yang sepenuhnya asing – itulah sebabnya ia

mampu menghubungi dan membaca pikiran orang lain dengan mudah, mengapa ramalan yang membuang informasi langsung ke dalam pikiran perapal mantra bekerja lebih baik untuknya, dan mungkin mengapa ia dapat menangani transformasi menjadi tubuh yang sepenuhnya asing jauh lebih baik daripada, katakanlah, Imaya atau Kael.

Tiba-tiba ia lebih mengerti mengapa sihir transformasi tergolong sangat khusus, dan mengapa para pengubah wujud masih membuat iri orang-orang yang ingin mengambil wujud makhluk lain. Mempelajari cara mengendalikan tubuh yang berbeda dari yang biasa digunakan sulit bagi Zorian, dan tampaknya lebih sulit lagi bagi orang lain. Siapa pun yang ingin mendapatkan manfaat dari sihir transformasi tidak dapat melakukannya begitu saja – mereka harus berlatih dengan wujud baru mereka sebelum dapat menggunakannya dengan serius.

Namun, saat ramuan itu habis, semua orang berhasil terbang setidaknya sekali. Ini sebagian besar karena Zorian hadir – ia menggunakan telepatinya untuk secara langsung *menunjukkan kepada* orang-orang bagaimana elang seharusnya bergerak, terkadang bahkan mengendalikan gerakan mereka selama beberapa detik untuk menunjukkan kesalahan yang mereka lakukan. Jika mereka mencoba ini sendirian, kemungkinan besar mereka akan membutuhkan setidaknya tiga atau empat sesi untuk melakukannya dengan benar. Dan sangat mungkin mereka akan berakhir dengan melukai diri mereka sendiri dalam prosesnya.

Konsensus umum pada akhirnya adalah bahwa menjadi elang dan terbang di udara dengan kekuatan mereka sendiri adalah hal yang menakutkan dan mungkin mereka harus melakukannya lagi suatu saat nanti. Kirielle juga dengan bersemangat melontarkan ide untuk berubah menjadi naga di lain waktu.

Dia mungkin membuat Imaya dan Kael ketakutan setengah mati karena dia tidak langsung menolak gagasan itu.

- merusak -

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Zorian berhenti menggambar semangkuk buah di depannya dan menatap Kirielle dengan pandangan aneh.

“Bukankah sudah jelas?” tanya Zorian. “Aku sedang menggambar sesuatu.”

Sejujurnya, Zorian tidak tahu mengapa dia melakukannya. Dia tidak menganggap dirinya seorang seniman, tetapi dia ingin mencoba hobi baru karena hobi lamanya, membaca fiksi, mulai terasa basi. Tidak banyak cerita bagus di luar sana dan dia telah membaca hampir semua hal yang menarik baginya setidaknya dua kali.

Dia mungkin akan bosan menggambar pada akhirnya, tetapi dia baru melakukan ini selama tiga kali ulangan terakhir dan untuk saat ini dia merasa agak santai.

"Sejak kapan kamu menggambar?" tanyanya, sambil mendekatkan kepalanya ke arah pria itu untuk mengamati karyanya. "Apakah ini ada hubungannya dengan seniman misteriusmu itu?"

Untuk sesaat, dia bingung dengan apa yang sedang dibicarakan wanita itu sebelum dia ingat bahwa begitulah cara dia menjelaskan gambar-gambar lama milik wanita itu yang telah diberikannya di awal permulaan. Dia telah terus-menerus menyusun karya wanita itu selama beberapa permulaan terakhir, memberinya koleksi terbaru di setiap permulaan. Karena wanita itu tidak suka menggambar hal-hal yang sudah ada di antara gambar-gambar yang diberikan kepadanya oleh Zorian, ini memaksanya untuk terus-menerus memilih hal-hal baru untuk digambar setiap saat.

Seperti keputusannya untuk mulai menggambar, upaya ini dimotivasi murni oleh alasan bahwa ia menganggap hasilnya lucu.

Memang agak boros dalam hal ruang mental, tetapi itu bukan lagi masalah seperti dulu. Sejak ia membuka paket memori Matriarch, ia punya banyak ruang untuk hal-hal seperti ini. Selain itu, ia baru-baru ini mengembangkan metode penyimpanan buku catatan yang lebih baik dan lebih efisien daripada pengaturan improvisasi aslinya. Ia tidak lagi mencatat seluruh struktur buku catatan, memilih untuk hanya menghafal teks dan diagram yang tertulis di dalamnya. Sebuah ide yang tampaknya sederhana, tetapi ia membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menyempurnakannya.

"Ya, kurasa begitu," kata Zorian. Lagipula, tidak mungkin ia akan mulai menggambar jika bukan karena Kirielle.

“Apakah dia seorang gadis?” tanya Kirielle penuh konspirasi.

Mulut Zorian berkedut karena geli.

"Ya," katanya sambil terbatuk malu. "Sebenarnya, begitulah."

Kirielle nyengir nakal, tampak sangat senang pada dirinya sendiri karena berhasil menemukan jawabannya.

"Sudah kuduga!" serunya. "Siapa namanya? Apakah aku mengenalnya? Kapan aku bisa bertemu dengannya? Oh, dan bagaimana dengan..."

Butuh waktu setidaknya setengah jam bagi Zorian untuk membuatnya meninggalkannya sendirian, dan entah bagaimana ia berhasil tidak menertawakan wajahnya selama kejadian itu. Terkadang ia benar-benar mengejutkan dirinya sendiri.

- merusak -

Zorian memutar bola besi padat di tangannya, menatapnya dengan serius. Dia pasti akan terlihat aneh dan mungkin agak gila bagi setiap orang yang lewat yang mungkin melihatnya, karena bola itu sama sekali tidak terlihat oleh mata telanjang. Beruntung baginya, satu-satunya orang lain di dalam ruangan itu adalah orang yang telah memberinya bola itu sehingga dia bisa fokus pada objek studinya tanpa terganggu oleh gumaman orang asing.

Bola di tangannya adalah benda kompleks berlapis-lapis yang dikelilingi oleh awan padat dari berbagai bangsal yang ditumpuk satu sama lain. Susunan pelat logam seperti gergaji ukir yang membentuk struktur fisiknya dibumbui dengan pemicu mekanis dan gugusan glif yang akan menghancurkan inti rapuh yang terkubur di jantung bola jika dia mencoba membukanya dengan tidak benar. Dia seharusnya mengambil inti tersebut secara utuh dan utuh, jadi itu jelas merupakan hasil yang tidak dapat diterima. Dia harus menavigasi labirin virtual dari bangsal yang ditumpuk dan kemudian dengan hati-hati membongkar bola untuk mengambil inti yang tersembunyi di dalamnya... dan dia harus melakukannya tanpa dapat melihat apa yang sedang dia kerjakan, karena medan tembus pandang terikat pada inti yang seharusnya dia ambil dan tidak dapat dinonaktifkan sampai dia mendapatkan akses ke sana.

Baiklah, saatnya bekerja.

Ketidaktampakan bola itu memang menyebalkan, tetapi tidak membuat Zorian bingung. Persepsi sihirnya terus berkembang sejak Xvim mengenalkannya pada keterampilan itu, dan baru-baru ini ia telah mengalami beberapa lompatan besar ke depan dalam hal itu. Sebagian karena ramuan augmentasi yang dibuat dari mayat pemburu abu-abu, dan sebagian lagi karena ia dan Zach telah memberikan sejumlah uang yang tidak senonoh kepada berbagai ahli agar mereka mau mengajarkan keterampilan mereka.

Ia memfokuskan indranya pada bola itu, mencoba memahaminya. Setelah sekitar sepuluh menit melakukan pengamatan pasif, ia cukup percaya diri untuk beralih ke metode yang lebih aktif. Ia menganalisis alat itu dengan cermat menggunakan banyak ramalan, beberapa bersifat umum dan beberapa sangat terfokus dan spesifik. Secara perlahan, ia melewati atau menetralkan penghalang luar sehingga ia dapat mulai membongkar struktur fisik bola itu...

Butuh waktu lebih dari dua jam untuk bekerja keras, tetapi akhirnya dia berhasil. Dia memegang kristal merah terang di tangannya dan menyerahkannya kepada pria paruh baya berjanggut yang telah mengawasinya saat dia bekerja.

"Bagus sekali! Bagus sekali!" kata lelaki itu dengan gembira. "Itu sungguh mengesankan. Kau bahkan lebih baik dari kakakmu saat seusiamu."

Zorian tersenyum mendengar pujian itu, tanpa berkata apa-apa. Kemarahannya karena terus-menerus dibandingkan dengan Daimen telah mereda selama bertahun-tahun, tetapi dia tidak percaya diri untuk tidak terdengar getir jika dia mencoba menanggapi dengan kata-kata. Dia hanya akan mengangguk dan diam-diam memanfaatkan fakta bahwa pria ini telah mengajari saudaranya dan memandangnya dengan baik karenanya.

"Saya tidak bisa tidak memperhatikan bahwa Anda tidak menggunakan kompas ramalan saat bekerja," kata pria itu sambil bersandar di kursinya. "Apakah Anda tidak membutuhkannya?"

"Tidak," kata Zorian jujur. "Aku hanya menuangkan semua informasi yang diberikan mantra itu langsung ke kepalaku. Aku punya bakat bawaan untuk menafsirkan itu, jadi tidak perlu repot-repot dengan kompas ramalan. Selain itu, menurutku sebagian besar alat fisik

membuang banyak informasi penting yang diberikan oleh ramalan, hanya karena mereka tidak punya cara untuk menampilkannya."

"Ha! Tentu saja mereka melakukannya, itulah sebabnya para pelanggar mantra seperti kami membayar sejumlah besar uang untuk kompas ramalan yang semakin canggih. Menurut perkiraanku, kau sudah berada pada level di mana barang-barang generik yang dibeli di toko tidak dapat memenuhi kebutuhanmu. Kau harus menghubungi bengkel mana dan membeli yang dibuat khusus. Tentu saja, jika kau benar-benar mampu memahami mantra dalam pikiranmu, mungkin itu hanya biaya yang tidak ada gunanya bagimu, entahlah."

Zorian bersenandung sambil berpikir. Ia jujur mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan kompas ramalan, tetapi ia kira tidak ada salahnya mencoba kompas yang lebih bagus dan dibuat khusus. Siapa tahu, mungkin ada sesuatu yang kurang dari metodenya saat ini. Ia tidak perlu mengeluarkan biaya apa pun untuk membeli sekotak kompas dan kemudian membongkarnya untuk melihat cara kerjanya.

Beberapa jam kemudian dia pergi, sambil membawa daftar pembuat kompas ramalan dan surat rekomendasi yang tanpanya para ahli tingkat tinggi itu tidak akan berkenan berbicara dengannya. Dia segera tiba di taman setempat tempat Zach sudah menunggunya, duduk di bangku dan memberi makan merpati dengan roti seperti seorang pensiunan tua.

"Sudah selesai?" tanya Zorian, agak terkejut. Zach seharusnya memeriksa instruktur sihir tempur di kota, yang seharusnya membutuhkan waktu lebih lama dari ini.

"Tak satu pun dari mereka sepadan dengan waktu kita," kata Zach, menggelengkan kepala dan melemparkan sepotong roti lagi ke kerumunan kecil merpati di depannya. "Larsa adalah kota terbesar dan terpenting di Falkrinea. Anda mungkin berpikir mereka memiliki pilihan instruktur tempur yang terhormat, tetapi mereka tidak istimewa. Saya kira benar apa yang mereka katakan tentang Falkrinea sebagai yang terlemah dari Tiga Besar dalam hal kekuatan militer."

Zorian mengangguk, menerima penilaiannya. Zach telah menghabiskan waktu puluhan tahun dalam lingkaran waktu untuk mengejar keunggulan sihir tempur, jadi dia tahu apa yang sedang dibicarakannya. Meskipun Zorian membutuhkan pilihan mantra yang

sama sekali berbeda untuk menjadi penyihir tempur yang efektif daripada Zach, dia yakin bahwa Zach mengingat fakta itu saat memeriksa orang-orang ini.

Ia menjatuhkan diri di bangku di sebelah Zach, terkagum-kagum melihat burung-burung merpati itu tidak bereaksi terhadap gerakannya yang tiba-tiba. Jika burung-burung merpati itu mendarat di Cirin, mereka semua akan ditangkap sebelum malam tiba dan dibakar. Katakan apa pun tentang kurangnya kekuatan militer Falkrinea, mereka benar-benar negara yang makmur.

“Apa pendapatmu tentang instruktur barumu?” tanya Zach. “Apakah dia hebat?”

“Dia baik-baik saja,” Zorian mengangguk perlahan.

"Tapi?" tanya Zach, merasakan ada hal lain di baliknya.

“Dia tidak mengajarku semua yang dimilikinya,” keluh Zorian. “Dan menurutku tidak ada cara untuk meyakinkannya untuk melakukannya. Dia sangat terkesan denganku, tapi...”

"Tapi dia hanya akan mengajarkan rahasia-rahasia terbaiknya kepada murid formal, dan bahkan saat itu pun kamu harus tinggal bersamanya selama setahun atau lebih sebelum dia mempertimbangkannya," tebak Zach.

“Begitulah,” Zorian mengangguk.

"Itulah yang Xvim katakan akan terjadi," Zach mencatat. "Kau tidak pernah memeriksa pikiran orang-orang dalam daftar itu, kan?"

“Tidak, aku sudah menghubungi mereka dan mencoba meminta mereka mengajarku keterampilan mereka 'dengan cara yang benar'. Aku berharap itu tidak perlu,” kata Zorian sambil mengerutkan kening. “Dan sebenarnya tidak perlu, *karena* sampai sekarang aku punya banyak hal berharga untuk dipelajari bahkan tanpa harus melakukannya. Tapi sekarang... entahlah. Jika kita ingin mendapatkan belati di perbendaharaan kerajaan, kita harus menjadi jauh lebih baik dalam hal menghancurkan sihir dan semacamnya. Dan ini bukanlah keterampilan yang orang mau percayakan kepada orang asing, terutama yang baru mereka temui kurang dari sebulan yang lalu. Ini adalah keterampilan yang sangat terbatas, terkadang ilegal. Sebagian

besar ahli yang pernah kuajak bicara bahkan tidak mau mengakui bahwa mereka memilikinya, apalagi setuju untuk mengajarkannya kepada kita.”

Dia tidak menemui kegagalan total. Dua orang ahli dalam daftar Xvim benar-benar terbukti bersedia mengajarnya dengan kemampuan terbaik mereka – satu karena dia kebetulan terlilit utang dan sangat membutuhkan sejumlah besar uang, dan satu lagi karena dia adalah seorang ahli sihir pikiran yang menganggap kemampuan mental bawaan Zorian sangat menarik. Agak menarik untuk membandingkan sihir pikiran terstruktur dengan kemampuannya sendiri dan melihat bagaimana keduanya saling bersaing, dan meskipun dia sendiri tidak mungkin menggunakan sihir pikiran terstruktur, hal itu menginspirasinya untuk mengembangkan kemampuan mentalnya ke arah yang baru. Namun, hanya dua orang ahli dari daftar panjang yang diberikan Xvim kepadanya...

Yah, menyebalkan. Terutama karena ini bukan hanya masalah moral – jauh lebih bermanfaat untuk belajar dari orang lain ketika mereka benar-benar mencoba mengajari Anda sesuatu. Karena kebutuhan untuk mengetahui pertanyaan yang tepat untuk ditanyakan dan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, interogasi sihir pikiran jauh lebih buruk daripada memiliki guru yang bersedia. Jika Zorian harus menyelidiki ingatan Xvim setiap kali dia menginginkan sesuatu darinya, misalnya, manfaatnya hanya sebagian kecil dari apa yang dia dapatkan dari pria itu melalui metodenya saat ini. Yah, kecuali Xvim secara diam-diam menyembunyikan sesuatu yang sangat penting darinya, tetapi Zorian agak meragukannya.

"Bagaimana dengan menargetkan penjahat?" tanya Zach. "Kau telah menjalin hubungan dengan kelompok kriminal bawah tanah Cyoria melalui daftar kontak yang ditinggalkan aranea, bukan?"

Ya, tentu saja dia melakukannya. Menariknya, kebanyakan dari mereka bukanlah 'orang-orang berjubah dan mencurigakan di lorong-lorong gelap' melainkan pedagang dan tentara bayaran (yang agak kurang dihormati). Dia telah menggunakan sihir pikirannya pada orang-orang ini jauh lebih bebas daripada saat berinteraksi dengan para ahli dan instruktur yang sah, tetapi sejauhnyanya? Ada alasan mengapa kebanyakan dari orang-orang ini menggunakan kemampuan mereka untuk kejahatan alih-alih membuka bisnis yang sah. Mereka

tidak cukup baik. Kebanyakan dari mereka memiliki satu atau dua trik yang bagus, dan Zorian menirunya dari mereka jika dia bisa, tetapi secara umum mereka tidak memiliki apa pun yang tidak dapat diperoleh dengan lebih mudah di tempat lain. Mungkin hal paling berguna yang dia peroleh dari orang-orang ini adalah saluran untuk memperoleh bahan-bahan ilegal dan pengetahuan tentang cara mempekerjakan tentara bayaran yang tidak bermoral tanpa ditipu atau berakhir di penjara. Hal-hal yang berguna memang, tetapi bukan itu yang ditanyakan Zach.

"Itu tidak akan berhasil," kata Zorian singkat sambil menggelengkan kepalanya. "Mereka tidak punya apa yang kita butuhkan."

"Baiklah," kata Zach, tidak mendesak masalah itu. "Sejujurnya, menurutku kita baik-baik saja. Kau tidak perlu merasa tertekan untuk melakukan ini jika kau tidak mau. Kita akan mengatasinya dengan cara tertentu."

Zorian tidak mengatakan apa pun tentang itu, dia sendiri tidak yakin apa jawaban yang benar. Ada bagian dari dirinya yang mengatakan bahwa dia bodoh karena menolak menggunakan kemampuan mentalnya secara maksimal, tetapi dia menduga bahwa begitu dia mulai menyerang orang dengan santai tanpa alasan apa pun selain karena mereka memiliki barang yang diinginkannya, akan sulit baginya untuk mundur. Anda adalah apa yang Anda lakukan. Jika dia mulai menempuh jalan itu, itu akan mengubahnya, dan bukan menjadi lebih baik. Tentu, memiliki keterampilan itu akan sangat meningkatkan peluangnya untuk berhasil lolos dari lingkaran waktu, tetapi apakah ada gunanya jika yang keluar pada akhirnya adalah monster?

Zorian bangkit dari tempatnya dan berjalan pergi. Zach mengikutinya, melemparkan seluruh sisa rotinya ke kerumunan merpati saat ia meninggalkan bangku. Mereka meninggalkan taman dan merpati-merpatinya yang tak kenal takut dan melanjutkan percakapan mereka dengan berjalan kaki.

"Terlepas dari hasil yang mengecewakan, ini kota yang bagus," kata Zach. "Apakah ada hal lain yang ingin Anda lakukan di sini?"

"Ya, sebenarnya," kata Zorian. "Ada pembuat golem terkenal di sini dan beberapa perajin formula mantra yang bisa disewa."

“Kau benar-benar bertekad untuk menghabiskan semua uang kita, bukan?” tanya Zach retorik.

"Tentu saja. Sama sekali tidak ada gunanya membiarkannya begitu saja tanpa digunakan. Kita tidak bisa memindahkannya saat memulai ulang," kata Zorian.

Dia sebenarnya tidak akan meminta instruksi dari orang-orang ini – dia akan mempekerjakan mereka untuk mengerjakan tugasnya. Dia telah melakukan itu selama beberapa kali memulai ulang, membayar berbagai ahli rumus mantra untuk merancang atau menyempurnakan cetak biru untuknya. Kemudian dia mengambil desain yang sudah jadi dan memberikannya kepada orang yang sama di permulaan ulang berikutnya untuk menyempurnakannya lebih lanjut. Terkadang dia juga memberikannya kepada orang yang berbeda, hanya untuk melihat apa saja pendapat mereka tentang masalah tersebut.

Dia melakukan hal yang sama dengan para ahli penangkal, pembuat golem, dan alkemis. Semua bidang itu membutuhkan banyak pemikiran dan pengujian, tetapi desain yang sudah jadi cukup ringkas dan dapat digunakan oleh siapa saja, membuatnya sangat mudah untuk maju dengan cara ini. Pada suatu titik dia mungkin akan mencapai titik keuntungan yang semakin berkurang dengan ini, tetapi titik itu masih jauh untuk saat ini. Selain itu, ketika itu terjadi, dia mungkin dapat mengambil pengetahuan yang dikumpulkannya yang diperoleh dengan cara ini dan memperdagangkannya kepada orang-orang untuk mendapatkan rahasia profesional mereka. Pengetahuan dan teknik magis dapat menggoda sebagian orang dengan cara yang tidak pernah bisa dilakukan oleh uang.

Sisi jahat Zorian memberitahunya bahwa ia merampok orang-orang ini sama pastinya seperti yang dilakukan oleh penyelidikan ingatan, hanya saja menggunakan metode yang lebih berbelit-belit. Zorian menyuruhnya diam dan mengatakan bahwa semuanya tidak sama lagi.

- merusak -

Simulacrum nomor dua bosan dan penyebabnya mudah dipahami – ia menghadiri kelas akademi seperti siswa normal. Zorian sudah lama tidak menghadiri kelas secara teratur, bahkan ketika mencoba untuk tetap berada di sisi baik para guru, karena melakukan itu akan

membuang banyak waktu dan tidak memberinya manfaat apa pun saat ini. Sayangnya, *ia* tidak punya pilihan dalam hal ini. Si asli telah menanamkan dalam benaknya bahwa ia harus memeriksa seberapa jelas penyamaran simulacrum dengan meminta mereka berinteraksi dengan sekelompok orang secara teratur... yang entah bagaimana berarti harus dikirim kembali ke sekolah.

Oke, oke, jadi dia benar-benar tahu apa logika di balik itu. Dia memiliki semua ingatan orang asli. Idenya adalah bahwa akademi itu penuh dengan penyihir dari segala jenis, dan teman-teman sekelasnya setidaknya cukup mengenalnya, jadi jika ada yang bisa menyadari ada yang salah dengannya, itu pasti mereka.

Tentu saja, mereka tidak menyadari ada yang salah. Simulacrum itu benar-benar terlepas dari naskah sepenuhnya – ia seharusnya tidak mencolok tetapi ia memutuskan untuk memamerkan pengetahuan masa depannya sebanyak mungkin – dan tidak ada yang mempermasalahkannya. Tidak seperti Zach, ia dikenal sebagai siswa yang baik dan tekun. Mereka mungkin mengira ia telah belajar lebih dulu atau semacamnya.

Bagaimanapun, misinya bukanlah infiltrasi yang menegangkan, melainkan latihan untuk melawan kebosanan yang menghancurkan jiwa. Satu-satunya hal yang baik tentang situasi ini adalah bahwa ia hanya harus menoleransi ini selama satu hari – orang yang asli sangat bersemangat untuk menyingkirkan tiruannya di penghujung setiap hari, jadi ia tidak harus berada di sini besok juga.

Mengapa dia tidak bisa menjadi seperti simulacrum nomor satu, yang memetakan dunia bawah setempat, atau simulacrum nomor tiga, yang mengatur perjanjian dagang dengan salah satu jaringan aranean dekat Knyazov Dveri?

Yah, kelas saat ini akhirnya berakhir selama rengkan internalnya, jadi dia bisa-

“Wah, Zorian, kamu menjawab semua pertanyaan di ujian yang tidak diumumkan itu dengan benar! Bagaimana kamu melakukannya? Aku sudah memeriksa dan beberapa pertanyaan itu bahkan tidak ada di buku pelajaran kita.”

Zorian berbalik di kursinya, menatap gadis yang berbicara dengannya.

Itu adalah Neolu. Ketika dia tiba di akademi, dia segera menyadari bahwa gadis itu menganggapnya sebagai teman, meskipun dia tidak ingat pernah berinteraksi dengannya sebelum putaran waktu. Bagaimana mungkin? Yah... dia bukan simulacrum pertama yang dikirim dalam misi ini. Dan tampaknya salah satu simulacrum sebelumnya juga merasa sangat bosan di sini dan memutuskan untuk keluar dari naskah dan berteman dengannya. Dan kemudian tidak pernah repot-repot memberi tahu yang asli tentang hal itu.

Simulacrum nomor dua juga tidak bermaksud memberi tahu yang asli. Semua itu tidak berbahaya dan membayangkan reaksi yang asli ketika dia akhirnya mengetahuinya agak lucu.

Ia mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan dengan sikap seperti sedang bersekongkol dan memberi isyarat kepada Neolu untuk mendekat. Neolu pun mendekat, dan dari sudut matanya ia juga melihat Akoja mencondongkan tubuhnya sedikit agar ia bisa menguping pembicaraan mereka dengan lebih baik.

"Aku punya mesin waktu," bisiknya dengan serius. "Dan aku menggunakannya untuk menyontek di sekolah."

Dia mendengar Akoja mendengus pelan di latar belakang. Namun, Neolu menatapnya dengan pandangan aneh dan penuh pertimbangan.

"Benarkah?" tanyanya curiga, seolah-olah dia baru saja mengatakan sesuatu yang tidak mungkin namun tetap sangat mungkin terjadi.

Itu... bukan respons yang diharapkan oleh si tiruan itu. Dia menatap wajahnya sejenak, bingung bagaimana menjawabnya. Hmm... sekarang setelah dipikir-pikir, Neolu memang agak imut. Dia memiliki wajah yang cantik dan kenaifannya bisa jadi agak menawan, dalam dosis kecil. Dia pernah meremehkannya di masa lalu, menganggapnya agak bodoh dan tidak menentu, jadi dia tidak pernah benar-benar memikirkannya. Namun melihat bagaimana dia akan hidup kurang dari sehari sekarang, dia mendapati dirinya jauh lebih pemaaf daripada biasanya.

"Tidak, aku hanya bercanda denganmu. Aku tidak punya mesin waktu," Zorian menjelaskan dengan sabar.

"Sayang sekali. Memiliki mesin waktu akan sangat menyenangkan,"

kata Neolu sambil tersenyum. “Terkadang saya benar-benar berharap bisa kembali ke masa lalu dan memperbaiki keadaan sebelum saya mengacaukannya.”

"Bukankah kita semua begitu," Zorian mengangkat bahu. Sayangnya, putaran waktu tidak berjalan seperti itu. Setelah berpikir sejenak, ia merobek selembur kertas dari buku catatannya dan menuliskan pertanyaan untuk ujian rumus mantra besok, lalu menyerahkannya kepada Neolu.

Saat dia menyadari apa yang sedang dilihatnya, matanya membelalak lucu.

“Apakah ini—” dia mulai berbicara, namun Zorian memotongnya.

“Diam. Aku tidak pernah memberimu apa pun, oke? Sampai jumpa besok, kurasa.”

Akoja menatapnya dengan pandangan *tidak* setuju setelahnya. Rupanya dia mengetahui sifat umum dari apa yang dilakukannya dari petunjuk di depannya dan dia tidak menyukainya. Ketidaksetujuannya mereda saat dia menyerahkan salinan pertanyaan kepadanya, meskipun dia bergumam sesuatu tentang menyontek itu salah.

Si tiruan memutar matanya mendengar pernyataan itu dan kembali ke tempat Imaya untuk melapor ke aslinya.

Entah bagaimana, dia tidak berpikir hal itu akan menghentikannya untuk memanfaatkan informasi itu besok.

- merusak -

Delapan kali restart telah berlalu sejak Zach dan Zorian pertama kali mencoba membobol perbendaharaan kerajaan Eldemar. Prioritas mereka selama ini adalah menyelidiki pasukan penyerbu, mencari kemungkinan tanda-tanda Red Robe, mencoba melacak sisa kepingan Kunci yang hilang, dan mencari cara untuk keluar dari lingkaran waktu. Tentu saja, karena mengambil kembali kepingan Kunci yang diketahui saja tidak mungkin dilakukan dengan keterampilan mereka saat ini, dan mereka tidak tahu kemampuan seperti apa yang mereka perlukan untuk mengambil sisanya, sebagian besar upaya mereka didedikasikan untuk meningkatkan keahlian sihir mereka dengan berbagai cara.

Zach berusaha keras untuk fokus pada penguatan kesadaran jiwa pribadinya dan pertahanan mental, tetapi kedua keterampilan itu sangat sulit untuk ditingkatkan dan Zach pada dasarnya tidak sabaran. Ia sering menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mencari cara untuk meningkatkan sihir tempurnya, meskipun ia sudah sangat ahli dalam hal itu dan peningkatan apa pun cenderung sangat marjinal.

Adapun Zorian, ia melakukan sedikit dari segalanya, dari mengejar lebih banyak pelajaran sihir pikiran dari aranea (meskipun ia telah memetik semua buah yang mudah didapat dalam hal itu dan mulai mencapai titik keuntungan yang semakin berkurang) hingga melatih golem dan keterampilan sihirnya. Namun, sebagian besar usahanya berpusat pada penguasaan dimensionalitas dan sihir waktu sebanyak mungkin, dengan harapan bahwa hal itu akan memberinya petunjuk tentang bagaimana mereka dapat lolos dari lingkaran waktu. Sejauh ini, ia tidak memiliki petunjuk yang kuat mengenai rute pelarian seperti itu, tetapi ia belajar cara membuka gerbang dimensi dan mempercepat dirinya sendiri, jadi setidaknya ia mencapai sesuatu.

Saat ini, Zach dan Zorian berada di dalam Black Room – tetapi bukan Black Room yang sama dengan yang ada di Cyoria. Ini adalah hasil dari usaha keras untuk menemukan Black Room lain di Altazia, karena memanfaatkan Black Room di Cyoria dua kali tetap tidak praktis seperti sebelumnya. Sejauh ini mereka telah berhasil menemukan dua Black Room lagi – satu di Sulamnon dan yang lainnya di Cwenjar, sebuah Splinter State kecil di perbatasan Eldemar. Sayangnya, Black Room ini jauh kurang mengesankan dibandingkan Black Room yang dibangun Eldemar. Black Room Sulamnese hanya dapat diaktifkan selama dua belas hari, sedangkan Black Room Cwenjari hanya dapat bertahan selama lima hari. Namun, 17 hari tetaplah 17 hari, dan Zach dan Zorian tetap menggunakannya dengan patuh.

Mungkin sebenarnya hal yang baik bahwa Kamar Hitam ini kurang efektif dibandingkan Kamar Cyorian, karena menderita isolasi selama tiga bulan pada setiap permulaan ulang mungkin sangat tidak sehat bagi jiwa mereka.

Terutama mengingat Zach sudah menjadi gila, meskipun mereka saat ini berada di Ruang Hitam Cwenjari dan hanya ada satu hari tersisa sebelum mereka bisa pergi.

"Sialan!" Zach mengumpat, bentuk geometris rumit di atas tangannya berkedip saat dia kehilangan kendali. Akhir-akhir ini dia mencoba beberapa latihan pembentukan yang sangat eksotis dalam upaya lain untuk meningkatkan sihir tempurnya, tetapi ternyata hasilnya tidak sebaik yang dia harapkan. "Oke, aku sudah muak dengan ini! Selesai! Aku sudah *selesai* !"

Dia meneriakkannya dengan sangat dramatis ke langit (ya, ke langit-langit, karena mereka berada di dalam ruangan) sambil tetap mengangkat tangannya ke udara. Entah bagaimana, Zorian mendapat ide bahwa ada yang lebih dari sekadar kegagalan sesaatnya untuk menemukan latihan pembentukan acak.

"Kau masih marah dengan apa yang terjadi pada Alanic dan pelatihan kesadaran jiwanya, bukan?" tebaknya.

Zach menanggapi dengan mengumpat keras, yang dianggap Zorian sebagai konfirmasi bahwa dia benar.

Hal itu terjadi pada restart sebelumnya. Alanic akhirnya menilai Zach telah mencapai titik kesadaran jiwanya di mana ia dapat beralih ke versi pelatihan jiwa yang lebih berbahaya yang telah dijalani Zorian. Zach sangat gembira dan percaya diri, tetapi saat Alanic menyentuh Zach dan mencoba memisahkan jiwanya dari tubuhnya, penanda Zorian aktif dan restart segera berakhir.

Penanda yang terjalin dalam jiwa mereka adalah hal yang aneh. Sulit untuk mengetahuinya karena alasan yang sama mengapa pemeriksaan memori sulit dilakukan – Anda harus sudah tahu apa yang Anda cari sebelum Anda dapat menemukannya. Anda tidak bisa sekadar menelusurinya untuk mendapatkan informasi menarik seperti yang Anda lakukan pada buku dan sejenisnya. Anda harus tahu pertanyaan mana yang tepat untuk ditanyakan.

Sekarang berbekal pengetahuan tentang apa yang mungkin terjadi, berkat apa yang telah dilihatnya dilakukan penandanya sendiri dalam permulaan ulang yang dihentikan itu, Zorian tidak memiliki masalah dalam memanfaatkan kesadaran jiwanya yang diperoleh dengan susah payah untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Penanda itu, ternyata, memiliki kemungkinan yang menghentikan restart saat ini jika "gangguan signifikan" pada pikiran atau jiwa sang

pengendali terdeteksi. Tidak jelas apa sebenarnya yang termasuk dalam kategori "gangguan signifikan", tetapi tampaknya mencabut jiwa dari tubuh Pengendali sudah cukup untuk memicunya.

Pada penanda Zorian, fungsi ini tidak berfungsi, itulah sebabnya ia dapat menjalani pelatihan jiwa Alanic tanpa masalah apa pun. Namun, penanda Zach tidak rusak dalam hal ini. Penanda itu mendeteksi pelatihan Alanic sebagai serangan terhadap Sang Pengendali dan bereaksi sesuai dengan itu.

Informasi ini membantu menjawab beberapa pertanyaan yang telah lama dipikirkan Zorian. Seperti mengapa Red Robe telah melakukan kerusakan yang relatif kecil pada ingatan Zach – dia mungkin *tidak dapat* melakukan lebih dari yang telah dia lakukan. Faktanya, kejutan yang sebenarnya adalah bahwa dia berhasil melakukan sebanyak itu tanpa memicu restart. Jika Zorian membaca penanda cacatnya sendiri dengan benar, kemungkinan yang dimaksud cukup mudah dipicu – siapa pun yang melakukannya adalah penganut aliran filsafat 'lebih baik aman daripada menyesal' dalam hal keselamatan Pengendali. Red Robe pasti telah menghabiskan beberapa kali restart untuk mencari cara agar dapat melewatinya sejauh yang dia lakukan.

Ini juga menjelaskan mengapa Zach sebelumnya tidak terlalu peduli tentang jiwa atau pikirannya yang menjadi sasaran. Dia mungkin telah terkena mantra seperti itu berkali-kali, tetapi itu hanya mengakhiri pemulihannya saat ini sebelum waktunya. Dengan mengingat hal itu, sikapnya mungkin tidak sebodoh yang dipikirkan Zorian.

Tentu saja, tidak ada pertahanan yang tidak terkalahkan pada akhirnya. Lich, misalnya, umumnya memiliki kemungkinan yang sangat mirip yang menarik jiwa mereka kembali ke filakteri mereka saat terpapar hal-hal seperti sihir jiwa yang bermusuhan. Itulah sebabnya Quatach-Ichl, sebagai seseorang yang mungkin telah melawan beberapa lich saingan, langsung tahu cara melewatinya saat Zach dengan bodohnya mengatakan kepadanya bahwa ia akan selamat dari kehancuran tubuh. Mengenai bagaimana Red Robe melewati perlindungannya untuk mengacaukan pikiran Zach, Zorian tidak begitu yakin...

...tetapi dia curiga itu terkait dengan penggunaan sihir pikiran tak terstruktur oleh Red Robe. Dia ingat betul bahwa Red Robe telah

menggunakan sihir pikiran tak terstruktur pada dirinya dan Zach, meskipun dia cukup buruk dalam hal itu. Itu agak bodoh baginya, karena sihir pikiran terstruktur mungkin akan lebih bermanfaat bagi orang non-psikis seperti dia dalam banyak hal. Namun, jika kemungkinan penanda ditujukan terutama untuk melawan sihir terstruktur, dan sihir tak terstruktur melewatinya sampai batas tertentu, pilihan mode serangannya sangat masuk akal.

Awalnya, gagasan bahwa pembuat penanda tidak memperhitungkan sihir tak terstruktur sepenuhnya saat merancang kemungkinan-kemungkinan itu terdengar seperti kelalaian yang tidak dapat dipercaya bagi Zorian. Namun, semakin ia memikirkannya, semakin masuk akal hal itu. Sihir tak terstruktur jauh lebih jarang di masa lalu, baik karena instruksi pembentukan yang lebih primitif pada saat itu maupun karena garis keturunan sihir dulunya lebih kecil dan kurang canggih. Penanda itu, dan bahkan putaran waktu itu sendiri, mungkin telah dibangun dengan serangkaian asumsi yang sama sekali tidak berlaku saat ini sebagaimana sebelumnya. Dan siapa pun yang telah mengaktifkan Gerbang Kedaulatan tidak dapat atau tidak mau memperbaruinya untuk memperhitungkan keadaan modern.

“...semua waktuku *terbuang sia-sia* untuk latihan-latihan itu!” teriak Zach, omelannya akhirnya mereda saat amarahnya mulai mereda.

“Tidak seburuk itu,” Zorian meyakinkannya. “Ya, kau kalah banyak karena tidak bisa menjalani pelatihan yang sama denganku, tetapi kau masih berhasil mencapai kesadaran jiwa dasar, dan itu bukan hal yang *sia-sia*. Itu akan membuatmu bisa merapal mantra pertahanan pada jiwamu, paling tidak. Itu adalah suatu keharusan jika kita ingin melawan Quatach-Ichl dan mengambil mahkotanya. Jadi kau tidak menyia-nyiakan apa pun. Satu-satunya kerugian yang sebenarnya adalah kita kehilangan seluruh permulaan untuk itu.”

Zach meringis. “Ya, kalau dipikir-pikir lagi, kami seharusnya tidak mencobanya di awal-awal pertandingan.”

“Melihat ke belakang selalu lebih baik,” Zorian mengangkat bahu. “Ini hanya satu kali permulaan dan kami memperoleh informasi yang sangat berharga darinya. Kami akan mengatasinya.”

Zach mendesah dan menjatuhkan diri ke lantai lagi sambil mengerang berat. Dia terdiam sejenak.

“Sepertinya kita belum mencapai banyak hal dalam tujuh bulan terakhir ini, tahu?” katanya akhirnya. “Maksudku, kita telah menyelidiki semua anggota sekte berpangkat tinggi dan tidak satu pun dari mereka yang jelas-jelas adalah Red Robe. Kita juga tidak dapat menemukan Veyers sama sekali – dia seperti menghilang begitu saja. Kita belum berhasil mengeluarkan belati sialan itu dari perbendaharaan kerajaan dan kita bahkan tidak dapat menemukan bagian-bagian Kunci lainnya ...”

"Baiklah, yang terakhir itu tidak sepenuhnya benar," kata Zorian, menyela. "Kita mungkin tidak tahu lokasi pasti mereka, tetapi kita tahu di mana mencarinya."

Pencarian mereka untuk menemukan bagian-bagian kunci yang hilang itu memakan waktu lama dan mahal. Proyek semacam itu tidak mungkin selesai dalam waktu yang wajar jika hanya dikerjakan oleh dua orang saja. Jadi, mereka bahkan tidak mencoba. Mereka menyerahkan pekerjaan mereka kepada banyak pialang informasi, baik yang legal maupun kriminal, dengan membayar sejumlah uang yang besar agar mereka dan agen mereka memeriksa rumor dan cerita tentang warisan Ikosia yang beredar. Mereka menyewa museum dan sejarawan untuk menyisir catatan sejarah guna mencari informasi apa pun yang terkait dengan benda-benda itu. Sedangkan untuk diri mereka sendiri, mereka memanfaatkannya dengan membobol catatan pemerintah Eldemar, Sulamnon, Falkrinea, dan Negara-negara Pecahan lainnya. Bangunan-bangunan yang menyimpan catatan-catatan itu tidak dijaga dengan baik seperti perbendaharaan kerajaan, dan Negara-negara Pecahan telah melakukan upaya mereka sendiri untuk menemukan benda-benda bersejarah yang penting ini.

Untungnya upaya itu tidak sia-sia.

"Mengetahui bahwa salah satu bagian itu berada di bagian terdalam gurun Xlotic, bahwa bagian lainnya telah hilang entah di mana di hutan Koth, dan bahwa bagian terakhir dicuri oleh seorang bajingan yang membawanya ke Blantyrre bukanlah hal yang membantu," gerutu Zach. "Itu semua memberi tahu kita bahwa mencari sisa Kunci di Altazia mungkin tidak ada gunanya. Dan bagaimana kita bisa sampai ke tempat-tempat ini untuk mencari bagian yang hilang? Untuk *sampai* ke Koth saja kita perlu memulai ulang, apalagi mencarinya. Jika informasi itu benar, kita akan celaka, Zorian."

“Mungkin,” Zorian setuju. “Tapi, lihatlah, aku punya rencana...”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

64. Jarak

Bab 064 Jarak

Eldemar dan Koth sangat berjauhan. Jarak pastinya sulit dipastikan, karena nama 'Koth' mencakup area yang cukup luas di benua selatan, tetapi Zorian memperkirakan jaraknya sekitar 7000 kilometer minimum. Lebih buruknya, ini adalah jarak garis lurus, jadi perjalanan sebenarnya akan lebih jauh. Bukannya mustahil untuk melakukan perjalanan itu dalam rentang waktu sebulan, tetapi hanya mencapai tempat itu saja tidak cukup bagi Zach dan Zorian – mereka harus mencapainya dengan banyak waktu luang, atau mereka tidak akan punya waktu untuk mencari bagian dari Kunci yang konon hilang di sana. Selain itu, jika mereka menghabiskan sebagian besar waktu dalam perjalanan ke Koth, mereka tidak dapat memanfaatkan Kamar Hitam yang tersebar di Altazia. Jadi, dengan berkomitmen pada perjalanan seperti itu, mereka secara efektif kehilangan lebih dari satu bulan waktu.

Ada dua metode utama untuk bepergian dari Eldemar ke Koth. Metode yang paling sederhana, sekaligus termurah, adalah menaiki kapal di kota Luja dan menuju Koth melalui laut. Bahkan kapal yang lebih murah pun akan membawa Anda ke sana dalam waktu satu bulan, dan kapal yang lebih mahal mungkin menempuh perjalanan hanya dalam waktu 20 hari! Yah, dengan asumsi kapal itu tidak ditenggelamkan oleh nautilus belang-belang harimau atau semacamnya di sepanjang jalan. Namun, ia mendengar bahwa nautilus itu hampir punah di sepanjang rute pelayaran utama, bersama dengan hydra laut, hiu pisau cukur, dan barakuda terbang, jadi mungkin tidak. Bagaimanapun, ini adalah metode yang digunakan orang tua Zorian untuk sampai ke Koth, karena mereka tidak terburu-*buru* dan tidak ingin menghabiskan lebih banyak uang daripada yang mereka butuhkan.

Metode utama kedua adalah memanfaatkan jaringan platform

teleportasi yang sudah ada yang menghubungkan sebagian besar permukiman besar di Altazia dan Miasina. Biayanya lebih mahal daripada perjalanan dengan kapal, tetapi itu bukan masalah bagi Zach dan Zorian. Masalah yang lebih besar adalah meskipun metode ini lebih cepat daripada perjalanan dengan kapal... sebenarnya tidak *jauh* lebih cepat. Dengan menggunakan informasi yang tersedia untuk umum, Zorian menghitung bahwa mereka akan membutuhkan waktu 15 hari untuk mencapai Koth dengan menggunakan jaringan platform teleportasi, dan itu dalam kondisi yang ideal. Masalahnya adalah bahwa jaringan platform teleportasi bekerja pada jadwal yang ketat yang tidak dapat dipercepat – jaringan tersebut mencakup banyak negara yang berbeda, dan tidak ada satu pun dari mereka yang bersedia membiarkan lalu lintas teleportasi massal masuk dan keluar negara tanpa kendali atau pengawasan. Setiap platform memiliki pemeriksaan keamanan dan kontrol perbatasan yang harus dilalui oleh para pelancong, dan itu membutuhkan waktu. Banyak waktu, menurut Zach – ia telah mencoba menggunakan platform sebagai metode untuk mencapai Koth sekali, hanya karena keinginan sesaat, dan sebenarnya ia membutuhkan waktu hampir sebulan untuk mencapai tujuannya. Apakah Zorian dapat melakukannya dengan lebih baik? Diragukan. Bahkan jika Zorian menawarkan untuk membayar ekstra, operator teleportasi akan menolak untuk melakukan aktivasi platform di luar jadwal hanya demi dirinya – siapa yang akan menyebabkan insiden internasional hanya demi uang tambahan? Dan bahkan jika Zorian menjadi liar dengan sihir pikirannya dan meyakinkan mereka untuk membuat pengecualian untuknya dan Zach, keamanan platform tujuan tidak akan cenderung untuk ikut bermain. Bergantung pada tujuannya, mereka bahkan mungkin menembaknya di tempat – ada beberapa kasus di mana platform teleportasi digunakan untuk penyerbuan dan serangan mendadak, dan beberapa tempat sangat senang dengan teleportasi yang tidak diumumkan.

Secara keseluruhan, Zorian tidak yakin ia dapat mengoptimalkan platform teleportasi secara signifikan. Platform ini merupakan metode yang sangat cepat dan nyaman jika seseorang bepergian ke suatu tujuan yang jaraknya hanya beberapa lompatan, tetapi platform ini tidak dirancang untuk membawa orang menempuh jarak yang jauh secepat yang mereka mau bayar. Sebaliknya, kecepatan transit sengaja dibatasi ke tingkat yang lebih mudah diatur, sehingga pemerintah setempat dapat melakukan kontrol terhadapnya.

Sayangnya, tidak ada metode rutin lain untuk melintasi jarak yang begitu jauh. Tidak banyak orang kaya yang perlu pergi dari Eldemar ke Koth secepat mungkin dalam setahun, jadi tidak ada layanan umum yang menyediakannya.

Yang tersisa hanyalah metode yang tidak biasa. Zorian telah mempertimbangkan beberapa cara yang aneh, seperti mencuri salah satu dari beberapa pesawat udara yang ada untuk melakukan perjalanan atau berubah menjadi burung yang bermigrasi dan terbang ke sana, tetapi akhirnya mengabaikannya karena terlalu fantastis untuk benar-benar berhasil. Selain itu, metode seperti itu tidak menyelesaikan masalah kehilangan akses ke Ruang Hitam Altazia, dan akan mengharuskan mereka untuk mendedikasikan setidaknya beberapa kali memulai ulang untuk mengejar keterampilan eksotis yang kemungkinan besar tidak berguna untuk hal lain. Mampu mengemudikan pesawat udara bagus untuk hak membanggakan dan tidak banyak lagi, kecuali jika Anda benar-benar seorang pilot pesawat udara berdasarkan profesi.

Akhirnya, pikirannya beralih ke mantra gerbang dan praktiknya baru-baru ini yang menggunakan banyak simulakrum. Mungkin karena itulah yang sedang dikerjakannya akhir-akhir ini. Jika berdiri sendiri, tidak satu pun dari kedua mantra itu yang menjadi solusi masalahnya... tetapi jika digabungkan, keduanya bisa jadi solusi.

Simulacrum itu tidak memiliki batasan jangkauan sejauh yang diketahui Zorian – itu harus dibuat di samping perapal mantra, tetapi kemudian dapat menjelajah sejauh yang diinginkan dari aslinya. Mantra gerbang, di sisi lain, sebagian besar dibatasi oleh jangkauannya yang agak menyedihkan... kecuali ada orang di kedua ujung gerbang yang bekerja sama untuk menstabilkannya. Jika ada orang yang merapal mantra di kedua ujung gerbang, maka itu juga tidak memiliki batasan jangkauan yang diketahui. Dalam praktiknya, mantra gerbang jarang digunakan dengan cara ini, baik karena orang yang mampu merapal mantra gerbang itu sangat langka dan karena sebenarnya mengoordinasikan dua orang seperti itu untuk menyinkronkan merapal mantra mereka dalam jarak yang jauh itu sulit. Sering kali lebih cepat dan lebih praktis untuk sekadar berantai teleportasi dari satu tempat ke tempat lain daripada mengalami kerepotan seperti itu.

Dengan mantra simulacrum, Zorian tidak perlu khawatir mencari orang lain yang mampu mengucapkan mantra tersebut. Ia bisa menjadi dua orang atau lebih secara efektif pada saat yang sama. Dan meskipun mengoordinasikan mantra tersebut dalam jarak benua merupakan sedikit masalah, itu bukan hal yang mustahil. Dalam kasus terburuk, ia bisa saja memerintahkan simulacrumnya untuk meninggalkan jejak relai telepati di sepanjang jalurnya dan menjaga kontak dengan cara itu.

Satu hal yang bagus tentang ide tersebut adalah bahwa saat simulacrumnya bepergian ke Koth, ia akan dapat tinggal di Eldemar dan tidak akan kehilangan akses ke Black Rooms dalam restart tersebut. Satu hal yang tidak begitu bagus adalah bahwa hal ini akan mengikat salah satu simulacrumnya secara permanen, sehingga menyisakan satu simulacrum yang tidak dapat ia kuasai. Ia hanya dapat mempertahankan tiga simulacrum paling banyak tanpa regenerasi mananya menjadi negatif, jadi itu bukanlah biaya yang sepenuhnya tidak relevan.

Selain itu, hal itu mengharuskannya untuk membuang aturan sebelumnya tentang hanya mengizinkan simulacrum ada selama 24 jam. Namun, dia tidak benar-benar meramalkan banyak masalah dengan itu – simulacrumnya telah berperilaku sangat baik, mengingat semua hal. Simulacrumnya saat ini terkadang bisa agak rewel dan aneh, tetapi mereka jelas dia dan mengutamakan kepentingannya. Tetap saja, mungkin dia harus mulai mempertimbangkan semacam tindakan pencegahan jika salah satu simulacrumnya menjadi nakal dan mencoba mengambil alih? Tetapi tindakan pencegahan apa pun yang dia rancang untuk simulacrumnya akan mengetahuinya. Argh...

Bagaimanapun, masih ada pertanyaan tentang bagaimana simulacrum itu akan mencapai Koth dalam waktu yang wajar. Bagus juga bahwa Zorian tidak harus menghabiskan setengah waktu untuk memulai perjalanan seperti itu dan kehilangan akses ke ruang-ruang hitam, tetapi faktanya mereka hanya punya waktu sekitar 15 hari di setiap permulaan untuk melakukan pencarian Kunci. Dia butuh sesuatu yang lebih baik dari itu.

Itulah sebabnya dia memutuskan untuk berbicara dengan Silent Doorway Adepts. Itu mungkin akan membuang-buang waktu, tetapi jika mereka benar-benar tahu sesuatu tentang pengoperasian gerbang

Bakora, itu bisa jadi solusi yang dia butuhkan.

Lagipula, mengapa repot-repot mendirikan jaringan gerbang baru jika jaringan tersebut sudah ada, dan sebagian besarnya tidak diawasi?

Jadi, Zach dan Zorian saat ini berdiri di depan perwakilan Silent Doorway Adept, Refuge in Void. Dia adalah makhluk kecil yang mudah gugup, bergerak-gerak dan bergerak-gerak di tempat sepanjang waktu, bertindak terlalu gugup untuk seorang negosiator profesional. Namun, berapa banyak manusia yang berinteraksi dengan aranea begitu intens sehingga mereka belajar cara membaca isyarat tubuh mereka? Mungkin Zorian-lah yang aneh.

Di sekeliling mereka ada delapan aranea lain yang bertugas sebagai penjaga. Awalnya ada empat aranea, tetapi Silent Doorway Adepts mendatangkan empat aranea lagi setelah mereka menyadari apa yang dicari Zach dan Zorian.

Negosiasinya tidak berjalan baik.

“Maaf, para tamu terhormat, tetapi kami benar-benar tidak dapat membantu Anda dalam hal ini,” kata perwakilan Silent Doorway Adept, menggunakan mantra vokalisasi untuk berbicara dengan keras alih-alih menggunakan telepati seperti biasanya. Dia tidak begitu ahli dalam mantra tersebut atau mencoba membuat mereka gelisah dengan perang psikologis amatir, karena suaranya anehnya bergema dan terdistorsi. “Gerbang Bakora yang kami miliki hanyalah artefak sejarah yang berharga. Itu memiliki nilai sentimental yang besar bagi kami, tetapi kami tidak tahu metode apa pun untuk membuatnya berfungsi.”

Kaki tengahnya berkedut sedikit, tanda kegugupan yang jelas mengganggu sejak awal pembicaraan ini.

"Tapi kumohon," imbuhnya, berusaha sebisa mungkin agar terdengar tulus, "jika Anda menemukan sesuatu yang berkaitan dengan aktivasi gerbang Bakora, segera hubungi kami. Kami sama tertariknya dengan Anda dalam masalah ini."

“Aku yakin begitu,” kata Zorian sambil mendecakkan lidahnya dengan tidak senang.

Mereka telah mencoba hampir semua hal yang dapat mereka pikirkan

untuk mengamankan kerja sama web dalam hal ini – mereka telah menawarkan informasi rahasia tentang politik di sekitarnya, menawarkan material dan uang langka, menawarkan pengetahuan tentang teknik rahasia aranea yang telah mereka peroleh dari web lain dalam berbagai restart dan mereka telah menawarkan jumlah mana terkristalisasi yang sangat besar untuk itu. Itu semua sia-sia – Silent Doorway Adepts tetap keras kepala dalam berpura-pura tidak tahu tentang masalah ini.

Dia bertukar pandang lama dengan Zach, yang hanya mengangkat bahu sebagai tanggapan. Pertemuan ini sebagian besar adalah ide Zorian. Zach datang ke pertemuan itu saat berada di bawah pengaruh mantra pikiran kosong dan sebagian besar tetap diam - fakta yang pastinya tidak membantu para Ahli Pintu Sunyi untuk bersantai di sekitar mereka. Tetap saja, itulah intinya - Zorian sengaja memerintahkan Zach untuk melakukan itu, sebagai upaya intimidasi yang tidak terucapkan. Dia tahu dari urusan masa lalunya dengan para Ahli Pintu Sunyi bahwa sekadar bersikap sopan dan murah hati tidak akan menghasilkan apa-apa, jadi dia membawa Zach untuk menunjukkan kepada mereka bahwa dia bukan seseorang yang bisa mereka singkirkan begitu saja. Di satu sisi, itu berhasil - Zorian yakin jaring itu akan mengusirnya sekarang jika dia datang sendirian, tetapi karena ada penyihir yang pikirannya kosong berdiri di sampingnya, tampak muram dan mengesankan, mereka tetap sopan dan memperlakukannya jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Benar apa yang mereka katakan – negosiasi cenderung berjalan lebih baik jika Anda membawa hadiah dan rombongan bersenjata, dibandingkan hanya membawa hadiah saja.

Sayangnya, tuan rumah mereka tampaknya mulai kehabisan kesabaran, karena Zorian melihat beberapa penjaga mengubah posisi mereka, seolah mempersiapkan diri untuk serangan mendadak.

“Jangan lakukan itu,” katanya sambil mendesah. “Kau tidak punya peluang melawan kami dalam pertarungan sungguhan. Aku yakin kau telah memperhatikan bahwa temanku ini sedang dalam keadaan pikiran kosong, dan aku jamin dia sebaik yang kau kira. Aku sendiri tidak seburuk itu dalam bertarung, jika kau mengizinkanku untuk bersikap sedikit tidak sopan, jadi jangan remehkan aku sebagai ancaman juga. Kau hanya akan berjalan menuju kematianmu jika kau

menyerang kami. Jangan lakukan ini pada dirimu sendiri.”

“Jika kau begitu percaya diri dengan kemampuan tempurmu, mengapa tidak menyerang kami saja dan mengambil apa yang kau inginkan dengan paksa?” kata Refuge in Void. Mungkin itu hanya perasaan Zorian, tetapi dia terdengar sedikit kesal padanya. “Mengapa bernegosiasi dengan kami?”

"Karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan," Zorian berkata dengan lugas. "Kami bukan penjahat."

“Begitu ya. Jadi temanmu di sini...?” tanyanya, sambil mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Zach, yang mengangkat alisnya dengan rasa ingin tahu.

"Itu hanya tindakan pencegahan," kata Zorian. "Kecuali jika kau menyerangku, pertemuan ini tidak akan berubah menjadi kekerasan."

Selain itu, dia sama sekali tidak yakin bisa mengetahui rahasia mereka dengan membaca pikiran mereka. Jenis pengetahuan tentang gerbang yang dia inginkan kemungkinan besar dimiliki oleh sejumlah kecil ahli dan mungkin pemimpin mereka, dan mereka cenderung melindunginya dengan baik. Di masa lalu, ketika Zach dan Zorian menyerbu jaringan Aranean, para tetua mereka memiliki kecenderungan menyebarkan untuk menghapus ingatan mereka sendiri terkait rahasia penting, daripada membiarkannya jatuh ke tangan mereka. Karena mereka berdua tidak pernah mengincar rahasia terdekat mereka saat itu, ini adalah masalah kecil saat itu. Namun, sekarang, itu akan menjadi penghalang besar.

“Kalau begitu, aku akan jujur padamu – kami tidak mau membocorkan rahasia kami padamu,” kata Refuge in Void. “Kau hanya membuang-buang waktu kami berdua di sini.”

“Dengan harga *berapa pun* ?” Zorian mengerutkan kening.

“Saya khawatir begitu. Sejajurnya saya tidak dapat memikirkan apa pun yang dapat Anda tawarkan kepada kami yang akan membuat kami mengungkap misteri terdekat kami kepada Anda.”

Baiklah. Ini... tidak terduga. Sudah waktunya untuk mengeluarkan senjata rahasianya.

“Kalau begitu, mari kita uji ini dengan satu tawaran terakhir,” kata Zorian.

"Tentu saja," kata Refuge in Void, memperlihatkan campuran rasa lega dan tidak tertarik, seolah dia hanya senang ini akan segera berakhir.

“Saya dan Zach adalah penjelajah waktu,” kata Zorian. “Dan kami dapat membantu kalian mengirimkan pesan dari diri kalian saat ini kepada Silent Doorway Adepts di masa lalu.”

Ada jeda sebentar ketika wakil aranea itu membeku sesaat lalu menggoyangkan kaki depannya dalam gerakan aneh.

"Baiklah," katanya. "Saya harus katakan, ini... ini pertama kalinya seseorang mencoba argumen *itu* . Saya jadi penasaran... apakah Anda punya *bukti* untuk pernyataan itu?"

“Tiga hari dari sekarang, kalian akan mengirim tim yang terdiri dari tiga aranea ke kontak lama di Tozen untuk mengambil kiriman mana yang telah dikristalkan,” kata Zorian, yang menyebabkan perwakilan itu membeku lagi. “Namun, itu akan menjadi jebakan dan dua dari mereka tidak akan pernah kembali.”

“Itu tidak-” Refuge in Void mulai berkata.

“Dua hari setelah *itu* ,” lanjut Zorian dengan suara lebih keras, memotong pembicaraannya, “kamu akhirnya akan melacak Gulungan Merah Tmilicen, tetapi pembelimu sebelumnya akan mengatakan bahwa dia tidak lagi tertarik padanya. Dia malah akan mengarahkanmu ke Museum Sihir Padina sebagai calon pembeli. Pada saat yang sama, kamu akan mendapatkan sekotak kristal Emberheart...”

Setelah Zorian membuat sepuluh prediksi lagi, Refuge in Void akhirnya menyerah dan pergi untuk berbicara dengan para tetua. Satu jam kemudian, dia diserahkan kepada seseorang yang lebih tinggi dalam rantai komando – khususnya, Glittering River of Stars, yang sejauh yang dia tahu adalah semacam wakil tetua. Dia tidak terlalu menghalangi seperti Refuge in Void, tetapi masih tidak mau berbicara dengannya tentang gerbang Bakora.

"Kami butuh waktu untuk mengonfirmasi... prediksimu ini. Aku yakin kau mengerti," kata Glittering River dengan nada meminta maaf. Dia

juga terdengar sangat meminta maaf! Dia adalah aktor yang jauh lebih baik daripada Refuge in Void.

"Aku mengerti," kata Zorian sambil mengangguk pelan. "Tidak apa-apa. Kami tidak benar-benar berharap bisa mendapatkan kerja samamu setelah satu kali percobaan."

"Tapi tidak apa-apa," kata Zach sambil tersenyum cerah. "Kita punya banyak upaya untuk menyelesaikannya dengan benar sesuai keinginan kita."

Beruntungnya, Glittering River tidak bergerak atau berkedut tidak nyaman, seperti yang sering terjadi di Refuge in Void, tetapi Zorian tahu bahwa dia tetap tidak nyaman. Mereka telah menjelaskan kepadanya sifat umum dari lingkaran waktu yang mereka alami, tetapi lupa menyebutkan beberapa detail penting – seperti bahwa mereka sedang dibatasi waktu atau betapa pentingnya informasi gerbang Bakora bagi mereka. Zorian tidak yakin seberapa besar Silent Doorway Adepts benar-benar percaya pada cerita mereka, tetapi mereka jelas cukup takut dengan implikasinya untuk sedikit menghiburnya.

"Kebetulan, kalau ada cara agar saya bisa membuktikan klaim saya dengan lebih mudah di web Anda saat memulai ulang di masa mendatang, saya ingin mendengarnya," kata Zorian.

"Kita harus membicarakan beberapa hal sebelum aku kembali padamu," kata Glittering River diplomatis.

Setelah itu, mereka pada dasarnya dikeluarkan dari koloni dan diminta untuk kembali seminggu lagi. Mengingat Zorian takut mereka akan langsung ditertawakan saat mereka menyebutkan perjalanan waktu, ia menganggap ini sudah sebuah kemenangan. Selama mereka tidak menolak ide itu begitu saja, ia yakin mereka dapat membuktikan kepada mereka bahwa putaran waktu itu nyata. Mereka mungkin tidak memiliki percobaan ulang yang tak terbatas seperti yang mereka katakan kepada Glittering River, tetapi apa yang mereka miliki seharusnya lebih dari cukup.

"Kita tampaknya telah membuat mereka sangat ketakutan di sana," komentar Zach dalam perjalanan kembali ke Cyoria. "Terutama ketika Anda mulai menyebutkan kesepakatan yang telah Anda buat dengan

web lain dan bagaimana Anda bermaksud untuk membayar mereka kembali setelah Anda keluar dari lingkaran waktu. Anda mungkin berpikir mereka akan senang karena web lain mereka diberi hadiah, tetapi ternyata tidak."

"Terakhir kali salah satu jaringan Aranean menjadi jauh lebih unggul daripada yang lain, mereka menyapu seluruh benua, menaklukkan atau menggantikan setiap koloni saingan di jalan," Zorian menjelaskan. "Mereka punya hak untuk khawatir."

"Huh, aku tidak pernah berpikir seperti itu," kata Zach sambil berpikir. "Maksudku, kau sudah memberitahuku itu, tapi aku tidak mempertimbangkan bagaimana itu akan memengaruhi sikap mereka. Baguslah aku menyerahkan negosiasi itu padamu. Kau benar-benar lebih memahami psikologi aranea daripada aku."

Ada keheningan sejenak sebelum Zach berbicara lagi.

"Jadi... apakah kamu benar-benar berniat untuk mewariskan pengetahuan ke jaringan lain seperti itu?" tanyanya penasaran.

"Tentu saja," Zorian mengangguk. "Memang tidak untuk setiap situs yang pernah saya kunjungi, tetapi setiap situs yang sangat membantu saya pasti akan mendapatkan sesuatu sebagai balasan atas kesulitan mereka."

"Bagaimana dengan bantuan manusia?" tanya Zach. "Apakah mereka mendapat balasan?"

"Itu sedikit lebih berbahaya, karena mereka lebih mungkin melacakku melalui bakatku daripada aranea. Aku ingin membalas budi orang atas bantuan mereka, tetapi aku tidak ingin menderita hanya karena aku punya rasa hormat," kata Zorian.

"Ya, beberapa orang memang tidak tahu malu," Zach setuju. "Beri mereka satu jari dan mereka akan mencoba menggigit seluruh lengannya. Dan beberapa mungkin terlalu penasaran untuk kebaikan mereka sendiri."

"Ya," Zorian mengangguk. "Aku bermaksud untuk membalas budi orang-orang, tetapi aku harus lebih berhati-hati dan selektif dalam melakukannya."

"Membuat saya merasa sedikit bersalah," Zach mengakui. "Saya rasa saya tidak pernah benar-benar mempertimbangkan untuk membayar kembali barang-barang yang saya dapatkan dari mereka selama memulai ulang. Undang saya saat Anda mulai menyelesaikan rencana tersebut, oke? Saya rasa ada beberapa orang yang harus saya beri penghargaan atas semua kebaikan yang telah mereka lakukan kepada saya."

"Tentu saja," Zorian mengangguk.

"Jadi," Zach melanjutkan. "Para Ahli Pintu Sunyi. Apakah menurutmu pemimpin mereka akan mempercayai kita pada akhirnya?"

"Mungkin. Namun, bahkan jika mereka melakukannya, tidak ada jaminan bahwa mereka akan setuju untuk bertukar," kata Zorian, menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Jika mereka cukup paranoid, kesepakatan apa pun dengan kita mungkin tampak seperti menembak kaki mereka sendiri. Mereka tidak memiliki cara untuk memastikan kita benar-benar akan menepati janji kita begitu kita keluar dari lingkaran waktu. Siapa yang bisa menjamin kita tidak akan begitu saja memeras mereka untuk setiap rahasia yang mereka miliki dan kemudian dengan tidak sopan membuang mereka? Kau tahu, seperti yang dipikirkan Ular Hantu akan kita lakukan padanya?"

Zach memasang wajah masam. Ia tidak suka diingatkan tentang roh ular itu – ia telah sangat terhina oleh tuduhan-tuduhan itu, menganggapnya jauh lebih personal daripada Zorian sendiri.

"Bagaimanapun juga," Zorian melanjutkan, "Bahkan jika negosiasi ini gagal, itu bukanlah akhir dunia. Setidaknya ada satu kelompok lain yang tampaknya memiliki wawasan tentang cara kerja gerbang Bakora – ada mekanisme gerbang yang berfungsi penuh di bawah Cyoria, milik para penyerbu, dan itu seharusnya sangat terinspirasi oleh gerbang Bakora."

"Tidak ada satu pun orang Ibasan yang tahu cara kerja benda itu," kata Zach. "Saya yakin hanya Quatach-Ichl yang benar-benar tahu. Jadi, itu tidak banyak membantu kita."

"Ya, mungkin," Zorian setuju. Dia telah menyelidiki pikiran para penyerbu tingkat tinggi untuk menyadari bahwa gerbang-gerbang itu mungkin tidak dibuat oleh salah satu dari mereka. Entah Quatach-Ichl

adalah satu-satunya yang mengetahui rahasia pembangunan mereka atau para pembangun lainnya tidak diizinkan menjadi bagian dari pasukan penyerbu. Masuk akal jika memang begitu – gerbang-gerbang itu merupakan salah satu keuntungan besar bagi orang-orang Ibasan, dan mereka jelas tidak ingin rahasia itu jatuh ke tangan para penyihir Eldemar. "Tetapi aku tidak berpikir untuk mencari seseorang untuk menyelidiki informasi itu. Aku berpikir untuk mengambil alih lokasi gerbang dan menganalisis perancah gerbang itu sendiri."

Zach mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

"Kupikir kau bilang itu akan memakan waktu berbulan-bulan," tanyanya penasaran. "Mungkin bertahun-tahun. Apa yang berubah?"

"Saya sadar saya agak bodoh," kata Zorian. "Tentu, akan butuh waktu lama jika saya mencoba mencari tahu sendiri... tapi mengapa melakukannya? Mengapa tidak membawa pasukan kecil ahli ke sana dan meminta kita semua mengatasinya bersama-sama?"

Zach bersenandung sambil berpikir.

"Itu harus dilakukan dengan sangat, sangat hati-hati, kecuali kita ingin Quatach-Ichl datang tiba-tiba," katanya. "Tapi sekali lagi, itu berlaku untuk apa pun yang melibatkan invasi, bukan? Ya, patut dicoba. Mari kita lakukan."

"Kita tunggu saja hari penyerbuan," kata Zorian tergesa-gesa. Ia bisa melihat Zach mulai bersemangat dan ia lebih memilih untuk tidak terbunuh di tengah-tengah permulaan karena ketidaksabarannya. "Keamanan gerbang itu menggelikan jika kau mengatur waktu dengan benar."

"Oh, benar, kau memang menyebutkan itu," kata Zach, sedikit kecewa. "Wah, aku merasa sangat marah pada diriku sendiri karena tidak pernah mengetahuinya sebelum kau memberitahuku. Aku sendiri tidak pernah berhasil melewati gerbang itu, kau tahu? Bahkan ketika aku cukup cepat menerobos para pembela untuk menghindari Quatach-Ichl muncul dan menyingkirkanku, para pembela itu selalu meruntuhkan gerbang itu sebelum aku mencapainya."

"Aku masih tidak percaya kau baru saja melakukan serangan langsung dan frontal ke markas Ibasan alih-alih mencoba menyusup ke sana,"

kata Zorian. "Kenapa kau pikir itu akan berhasil?"

"Aku tidak pandai menyusup," kata Zach sambil mengangkat bahu tanpa rasa bersalah. "Lagipula, itu hampir *berhasil*. Tidak bodoh kalau berhasil, kan?"

Mereka menghabiskan sisa perjalanan pulang dengan berdebat tentang ada atau tidaknya perbedaan antara 'hampir berhasil' dan 'akhirnya gagal'.

- merusak -

"Apa maksudmu, aku punya janji dengan Akoja?" Zorian bertanya pada tiruannya dengan tidak percaya.

"Persis seperti yang kukatakan," kata si tukang tiruan itu, tidak peduli dengan kegugupannya. "Dia memintaku untuk menemuinya di rumah teh kecil dua blok dari akademi dan aku menerimanya."

Zorian merasakan dorongan untuk melemparkan petir ke tiruannya yang terkutuk itu, tetapi dia tahu itu tidak akan membantunya merasa lebih baik. Jika ada, itu hanya akan memperumit keadaan lebih jauh dengan menolak jawaban yang sangat dibutuhkannya tentang *bagaimana bisa ini terjadi!*?

"Kau tidak bisa memutuskan hal-hal seperti ini sendirian!" desis Zorian kepada tiruannya dengan frustrasi.

Si mulakrum mengangkat alisnya ke arahnya.

"Memang benar," Zorian bersikeras. "Aku tahu kau tiruanku dan aku menyuruhmu melakukan apa pun, tetapi kau seharusnya menghubungiku untuk meminta pendapat sebelum menyetujui sesuatu seperti ini."

"Maksudmu, kalau kamu ada di posisiku, kamu akan menolaknya saat dia minta bertemu?" tanya si tukang tipu itu sambil tersenyum penuh arti.

Zorian mengerutkan kening. Jika ini terjadi sebelum putaran waktu? Ya, tentu saja. Sekarang? Tidak, tidak mungkin. Dia tidak tertarik berkencan dengan Akoja – dia tidak merasa kepribadian mereka cocok – tetapi setidaknya dia akan memberinya kesempatan.

Dia benci dengan seringai terkutuk yang tampak di wajah tiruannya saat ini, tetapi dia benar bahwa Zorian kemungkinan akan membuat keputusan yang sama jika berada di tempatnya.

“Ini hanya-” Zorian memulai, sebelum berhenti dengan desahan.
“Kapan?”

“Dua hari dari sekarang,” kata simulacrum.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanya Zorian. “Aku tahu Akoja agak naksir padaku, tapi dia tidak pernah mencoba apa pun sampai sekarang. Apa yang berubah? Apa yang kau *lakukan* ?”

“Sebenarnya dia pernah mengatur pertemuan denganmu, ingat?” kata simulakrumnya. “Hanya saja dia akhirnya menyerah dan tidak ada hasilnya. Tapi aku ragu kali ini akan seperti itu, karena dia sudah mengatur tanggal sebenarnya untuk itu dan sebagainya. Lagipula, *aku* tidak melakukan apa pun, simulakrummu sebelumnya yang melakukannya.”

"Apa maksudmu?" Zorian mengerutkan kening. Dia terus mengerutkan kening sejak percakapan ini dimulai.

“Tampaknya mereka cukup aktif di antara teman-teman sekelas kita tanpa memberi tahu Anda. Mereka bergaul dengan berbagai macam orang dan kemudian mengabaikan detail itu saat membuat laporan akhir mereka. Secara khusus, mereka telah berinteraksi dengan Akoja cukup intens sehingga dia tampaknya merasa cukup percaya diri untuk mengajakku berkenan.”

Sebelum menyingkirkan simulacrum, Zorian selalu memastikan untuk meminta paket memori dari semua hal penting yang terjadi padanya selama hidupnya yang singkat. Ini biasanya disertai dengan laporan lisan, karena Zorian merasa berguna untuk mengobrol dengan simulacrum-nya dari waktu ke waktu untuk mengetahui bagaimana keadaan mereka. Ini berarti dia harus bergantung pada simulacrum yang mampu meringkas keberadaan mereka secara efektif untuknya, tetapi tidak ada alternatif yang nyata. Jika dia meminta simulacrum untuk mengingat seluruh keberadaan mereka, dia tidak akan pernah bisa mencerna paket memori dalam waktu yang wajar. Menafsirkan memori selama 24 jam, tidak peduli seberapa biasa, akan membutuhkan waktu setidaknyanya beberapa jam... dan dia biasanya

memiliki lebih dari satu simulacrum yang aktif pada saat itu. Dia hanya bisa mengandalkan simulacrum-nya untuk memilih apa yang mereka rasa penting dan meneruskannya.

“Mengapa mereka melakukan itu?” tanya Zorian.

"Tidak tahu. Tapi kalau boleh menebak... karena agak lucu membayangkan reaksimu saat akhirnya mengetahuinya," kata simulakrumnya sambil menyeringai. "Aku benar-benar geli dengan kesulitanmu."

“Kesulitanku, ya?” kata Zorian pelan, menatap tiruan itu dengan pandangan sinis. “Sebenarnya, aku punya ide yang lebih baik. Kau akan melakukannya.”

"Tetapi aku akan pergi pada akhir hari," kata si munafik itu dengan bingung.

"Tidak lagi," kata Zorian. "Aku sudah berpikir untuk melonggarkan aturan 24 jam, dan kau akan menjadi subjek tes pertama. Selamat – kau akan tetap aktif selama lebih dari satu hari, hanya agar kau bisa bertanggung jawab atas apa yang telah kau lakukan."

"Hei, hei," protes si tiruan. "Tunggu sebentar! Tidakkah menurutmu tindakan yang kurang ajar mengirim si tiruan untuk berkencan menggantikanmu?"

“Kenapa?” tanya Zorian sambil tersenyum jahat. “Kaulah yang diajaknya bicara, jadi sudah sepantasnya kau yang melakukannya.”

"Ya, baiklah... Aku masih terbuat dari ektoplasma dan kita akan bertemu di rumah teh," kata simulacrum. "Aku mungkin akan diminta minum sesuatu, dan aku tidak bisa. Aku benar-benar padat dan homogen dari leher ke bawah."

Huh, dia tidak tahu itu. Dia tahu bahwa simulacrum harus tidur sama baiknya dengan dia, karena dia pernah mencoba meninggalkan satu simulacrum untuk bekerja semalaman dan menemukannya mendengkur di lantai di pagi hari. Mengenai hal-hal seperti makanan dan air, dia tidak pernah benar-benar memikirkannya – deskripsi mantra pada gulungan itu mengatakan bahwa simulacrum tidak membutuhkan makanan apa pun selain sihir jadi dia tidak berpikir ada yang perlu dikhawatirkan.

“Kau tahu?” Zorian mendesah. “Kau benar. Seharusnya aku yang pergi, setidaknya demi Akoja.”

"Benar. Aku senang kau bisa melihat alasannya," kata si tiruan itu, jelas merasa lega.

"Namun," Zorian menambahkan dengan suara lebih keras. "Itu tidak berarti kau benar-benar lepas dari tanggung jawab. Kau ingat apa yang kukatakan sebelumnya?"

“Tidak?” kata si tiruan itu perlahan.

"Aku bilang aku berpikir untuk melonggarkan aturan 24 jam," Zorian mengingatkannya dengan sabar. "Itu masih berlaku, dan kau masih akan menjadi tikus percobaan untuk itu."

Ia cepat-cepat mengumpulkan semua peta, brosur, dan tabel informasi yang belum diisi, lalu tanpa basa-basi menyodorkannya ke tempat simulasi itu.

“Selamat,” kata Zorian datar. “Kamu baru saja mendapatkan tiket sekali jalan ke Koth. Tugasmu, yang tidak dapat kamu pilih selain menerimanya, adalah menemukan cara untuk menempuh jarak lebih dari 7000 kilometer dalam waktu kurang dari seminggu. Semoga berhasil.”

“Oh, ayolah!” protes si tiruan. “Itu tidak mungkin dan kau tahu itu! Hei! Hei, kembalilah ke sini!”

Namun Zorian tidak mendengarkan. Ia hanya punya waktu kurang dari dua hari untuk mencari tahu omong kosong macam apa yang telah disiapkan oleh tiruan sebelumnya untuknya.

Di samping situasi saat ini dengan Akoja.

- merusak -

Kedai teh kecil yang terpencil tempat Zorian dan Akoja berada saat ini memiliki reputasi di antara para siswa. Tidak semua dari mereka – sebelum lingkaran waktu, Zorian tidak tahu bahwa kedai teh itu ada – tetapi di antara para siswa akademi yang lebih berfokus pada hubungan, tempat ini terkenal sebagai tempat yang bagus untuk pertemuan romantis. Karena itu, tidak ada keraguan dalam benak

Zorian tentang apa yang ingin dikatakan Akoja ketika dia bertanya apakah dia ingin bertemu dengannya di sini – fakta bahwa dia memilih tempat ini khususnya membuatnya cukup jelas bahwa dia menunjukkan ketertarikan romantis padanya.

Kencan itu ... berjalan baik menurut Zorian. Baik Zorian maupun Akoja bukanlah orang yang banyak bicara, jadi sebagian besar waktu berlalu dalam keheningan yang canggung. Namun, mereka mengobrol sebentar dan dia tidak membuat Akoja menangis atau pergi dengan marah dari kedai teh – mengingat bagaimana malam sebelumnya dengan Akoja berlalu, ini adalah kesuksesan besar!

Dia meneguk sisa tehnya, yang sudah benar-benar dingin sekarang, dan memperhatikan Akoja dengan saksama. Akoja mengalihkan pandangannya dengan malu-malu, menunjukkan campuran rasa tidak nyaman dan kegembiraan sebagai tanggapan atas perhatiannya. Dia adalah seorang gadis kurus, dengan rambut cokelat pendek dan kacamata yang tampak mahal. Pakaian yang dikenakannya lebih mewah daripada yang biasanya dikenakannya, tetapi masih sangat konservatif dan sederhana – semua warnanya kalem dan tidak ada sedikit pun kulit tambahan yang terlihat di mana pun.

Dia bukan wanita cantik klasik, tetapi dia tetap menggambarkannya sebagai wanita yang menarik. Terutama saat wajahnya memerah dan malu-malu, seperti saat ini.

Dia sangat sulit dipahami. Ya, dia agak tergilagila padanya, tetapi dia cukup yakin ada yang lebih dari itu. Karena khawatir akan privasinya, dia menahan diri untuk tidak mengintip pikiran-pikiran dangkalnya dan membatasi dirinya pada apa yang empati pasifnya katakan kepadanya. Semakin lama kencan berlangsung, semakin yakin dia bahwa dia ingin mengangkat topik tertentu untuk diperhatikannya, tetapi entah bagaimana dia selalu mundur sebelum dia melakukannya. Apa maksudnya? Dia berpikir untuk menegurnya, tetapi enggan melakukannya – semuanya berjalan cukup baik sejauh ini, jadi mengapa mengambil risiko merusak segalanya?

Lagipula, jika hal ini memang penting baginya, dia pasti akan memberanikan diri untuk membicarakannya pada akhirnya...

“Terima kasih sudah setuju menemuiku,” kata Akoja tiba-tiba sambil menegakkan tubuhnya sedikit. “Aku, um... bolehkah aku bertanya

sesuatu?"

"Ya, silakan," Zorian mengangguk.

"Aku tahu... kau tidak begitu akur dengan keluargamu," katanya, sebelum berhenti untuk mengamati reaksinya.

Ya ampun. Tidak heran dia begitu enggan membicarakan hal ini, apa pun itu. Jika dia memulai percakapan seperti itu dengan Zorian yang belum mengalami putaran waktu, itu akan menjadi tindakan yang sangat berbahaya. Namun sekarang... yah, Zorian suka percaya bahwa dia telah mengalami sedikit kemajuan sejak saat itu, jadi dia hanya memberi isyarat padanya untuk melanjutkan.

"Po-Pokoknya," lanjutnya tergesa-gesa, "kamu sudah menunjukkan bahwa kamu ingin mandiri karena itu. Cari pekerjaan bergaji tinggi di suatu tempat, beli rumah sendiri, dan semacamnya..."

Zorian menatapnya dengan pandangan ingin tahu.

"Saya ingin tahu apakah Anda bisa memberi saya saran mengenai hal itu," tanyanya akhirnya.

"Bagaimana cara mencapai kemandirianmu sendiri?" tanya Zorian.

"Ya," dia cepat-cepat mengonfirmasi.

"Kenapa?" tanyanya penasaran. "Kupikir kau sangat akrab dengan keluargamu."

"Ya," katanya. "Kami cukup dekat satu sama lain dan aku tidak punya masalah dengan mereka. Aku beruntung dalam hal itu. Hanya saja... aku tidak punya hubungan yang baik dengan orang lain."

Zorian hendak mengatakan sesuatu sebelum dia memotongnya.

"Kecuali guru-guru, aku tahu," imbuhnya, sambil menatapnya dengan pandangan memperingatkan. "Tapi mereka tidak terlalu peduli dengan murid-muridnya seperti yang mereka pura-pura pedulikan. Terutama murid-murid dengan bakat rata-rata sepertiku, yang berasal dari latar belakang non-sihir dan hanya mengandalkan etos kerja mereka."

Zorian bergumam sambil berpikir, tidak begitu mengerti apa yang ingin disampaikannya. Sedangkan Akoja sendiri, dia tetap diam dan

berpikir selama beberapa detik, dan Zorian mendapat kesan bahwa dia sedang memikirkan cara untuk menjelaskan lebih lanjut. Jadi, dia hanya menunggu dan menahan diri untuk tidak menyela.

“Apakah kamu pernah mendapat kesan bahwa akademi hanya memeras kita demi uang?” tanyanya akhirnya.

Zorian sedikit tersentak, terkejut dengan pertanyaan itu. *Apakah* dia berpikir begitu? Yah, ada banyak hal yang menurutnya mereka lakukan salah, tapi...

"Tidak, tidak juga," akunya. "Maaf. Menurutmu kenapa?"

"Yah, sampai Perang Splinter dan Tangisan mengurangi jumlah Keluarga Bangsawan dan sumber siswa 'terhormat' lainnya, Akademi Seni Sihir Kerajaan Cyoria bahkan tidak *berpikir* untuk mengizinkan orang-orang seperti kami, yang tidak memiliki keturunan terkemuka, masuk ke aulanya. Aku cukup yakin kami ada di sini hanya karena akademi dihadapkan pada pilihan antara memotong biaya atau menerima orang-orang tidak berguna demi uang. Dan pada akhirnya memilih uang, tentu saja."

"Ah," kata Zorian. "Ya, mungkin Anda benar. Namun, saya pribadi tidak akan menggambarkannya sebagai 'memeras kami demi uang.'"

"Mungkin aku hanya menjadi paranoid," Akoja mendesah. "Aku agak kecewa dengan staf akademi akhir-akhir ini. Pokoknya, intinya adalah aku tidak yakin seberapa berguna ijazah akademi itu bagiku. Keluargaku membayar banyak uang agar aku bisa berada di sini, dan mereka mengharapkan hal-hal hebat dariku di masa depan. Ketika aku baru saja datang ke sini, aku berpikir bahwa jika aku berusaha sebaik mungkin di kelas dan berprestasi, semuanya akan baik-baik saja. Sekarang aku tidak begitu yakin. Dan aku tidak ingin kembali ke keluargaku dan mengemis bantuan. Mereka akan membantuku, aku tahu... tetapi aku tidak ingin mengecewakan mereka. Aku tidak ingin menjadi beban."

"Jadi Anda berharap saya dapat memberi Anda beberapa saran tentang cara mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik, perumahan yang terjangkau, dan sebagainya," Zorian mengakhiri.

Sebelum lingkaran waktu itu, Zorian tidak mungkin bisa banyak

menasihatnya. Pada akhirnya, idenya cukup mirip dengan ide Zorian sendiri – berprestasilah dalam studimu dan semoga semuanya berjalan dengan baik pada akhirnya. Mereka hanya memiliki definisi yang sedikit berbeda tentang apa yang dimaksud dengan berprestasi. Namun, sekarang, dia benar-benar bisa merekomendasikan beberapa tempat kepadanya. Dia telah memeriksa peluang kerja beberapa kali, meskipun pada saat itu dia sudah sangat memenuhi syarat untuk sebagian besar dari peluang tersebut dan telah meninggalkan proyek tersebut karena kecewa. Namun, dia merasa bahwa sebenarnya lebih cerdas baginya untuk melupakan hal itu untuk saat ini dan fokus pada berprestasi dalam studi sihirnya... meskipun mungkin dengan cara yang sedikit lebih terfokus.

"Pilih saja satu bidang sihir dan fokuskan sebagian besar usahamu di sana," katanya. "Biasanya aku akan menyarankan formula mantra, karena menjadi ahli di bidang itu bayarannya sangat tinggi... tapi kulihat kau tidak begitu suka matematika, jadi mungkin tidak. Bagaimana perasaanmu tentang perubahan?"

"Tidak apa-apa, kurasa," dia mengangkat bahu.

"Coba fokus pada itu," sarannya. "Itu salah satu bidang yang bayarannya lebih baik. Ditambah lagi, Ilsa ahli dalam jenis sihir itu dan dia tampaknya menyukaimu, jadi kamu mungkin bisa mendapatkan bantuan darinya dengan fokus pada itu."

"Begitu ya," katanya sambil berpikir.

"Juga, saya cukup ahli dalam mengubah," katanya. "Saya mungkin bisa memberi Anda sedikit bantuan jika Anda mengalami kesulitan."

Sebenarnya, dia bisa membantunya dalam bidang sihir apa pun. Namun, akan terdengar sangat sombong jika mengatakan itu, jadi sebaiknya dia sedikit merendah dalam memuji dirinya sendiri.

Ada jeda panjang ketika Akoja mencerna semua ini dan dengan gugup memainkan cangkir tehnya.

"Jadi," kata Zorian, mengakhiri keheningan. "Apakah ini saja?"

"Hm?" gumamnya, tersadar dari lamunannya. Ia tampak panik sejenak. "Oh. Yah, aku... ya. Kurasa begitu."

"Begini ya," kata Zorian. "Itu agak memalukan. Saat kau meminta kami bertemu di sini, kupikir kau sebenarnya mengajakku berkenan."

"Aku, b-baiklah, itu bukan... itu bagian dari keseluruhan, aku—" dia tergagap.

"Tenang saja, aku hanya bercanda," katanya sambil tertawa ringan.

"Brensek," gerutunya. "Tapi, um... aku memang menyukaimu..."

"Jujur saja, aku tidak tertarik menjalin hubungan saat ini," katanya terus terang. Selama dia terjebak dalam lingkaran waktu, dia tidak berniat menjalin hubungan dengan siapa pun. "Aku tahu ini terdengar sedikit tidak berperasaan, tapi..."

"Aku mengerti," desahnya, sedikit terkulai. Reaksi yang sangat tenang terhadap penolakan. "Karena kamu begitu jujur, katakan padaku dengan jujur – apakah aku punya kesempatan denganmu?"

"Aku tidak tahu," Zorian mengakui. "Kita sangat berbeda satu sama lain..."

"Bagaimana bisa?" tanyanya, terdengar lebih penasaran daripada tersinggung. "Dari tempatku berdiri, kita tampak cukup mirip."

"Yah, kau jauh lebih peduli tentang peraturan dan reputasi daripada aku, untuk satu hal..." kata Zorian.

Dia menatapnya dengan jengkel.

"Aku harus buta untuk tidak menyadari bahwa kamu tidak peduli dengan kesopanan seperti aku," katanya. "Namun, aku tetap menyukaimu. Tentunya itu berarti aku bersedia bekerja sama denganmu, kan?"

"Bekerja denganku atau berusaha mengubahku?" Zorian ingin bertanya. Dia mungkin salah, tetapi dia mendapat kesan bahwa Akoja melihatnya bukan sebagai dirinya sendiri, melainkan sebagai bahan mentah yang bisa diubah menjadi sesuatu yang lebih disukainya. Tetapi tidak, itu akan terlalu konfrontatif dan hubungan mereka akan semakin memburuk. Jadi dia mengabaikan pertanyaannya dan melanjutkan.

Meskipun Zorian menolak untuk menjadi pasangannya, kencan itu berakhir dengan cukup baik. Mungkin karena dia tidak menolaknya dengan tegas dan dia masih berpikir dia mungkin punya kesempatan dengannya? Apa pun masalahnya, mereka sepakat untuk bertemu lagi minggu depan di lokasi yang lebih netral, seolah-olah agar Zorian bisa memberinya materi yang dia kumpulkan tentang tempat kerja yang potensial, biaya hidup di berbagai kota, dan sebagainya.

Dia tidak tahu harus berpikir apa tentang semua ini pada akhirnya. Ketika dia mendengar bahwa simulakrumnya telah menjodohkannya dengan Akoja, dia pikir ini hanya akan berakhir buruk. Menurutnya, dia dan Akoja sangat tidak cocok satu sama lain. Namun, setelah pertemuan hari ini, dia hampir bisa melihat bahwa semuanya akan berjalan baik pada akhirnya.

Dia benar-benar tidak membutuhkannya saat ini...

Yah. Bisa jadi lebih buruk, pikirnya – tiruannya bisa saja menjodohkannya dengan Neolu. Dia telah mengetahui bahwa Neolu juga seseorang yang telah mereka berteman selama restart saat ini, entah apa alasannya, dan sekilas pikirannya memberitahunya bahwa dia tidak benar-benar menentang untuk terlibat dengannya. Jika dia akhirnya berkencan dengannya, semua orang di akademi akan mengetahuinya pada akhir hari. Setidaknya Akoja memiliki sedikit rasa kebijaksanaan. Untungnya, Neolu agak tradisional dalam pola pikirnya, dan tidak akan pernah mengajak seseorang berkencan seperti yang dilakukan Akoja – dia akan mengharapkan seorang pria untuk mengambil langkah pertama.

Dia harus mengawasi simulacrum yang dia kirim pada tugas-tugas membosankan seperti pergi ke kelas lebih dekat di masa mendatang.

- merusak -

“Kau pasti bercanda,” kata simulacrum nomor 2 dengan tidak percaya. “500 koin perak hanya untuk teleportasi ke Zixia? Kau pikir aku menanam uang di pohon atau semacamnya?”

Lelaki yang sedang berbicara dengannya, seorang lelaki berkepala botak dan bertato tebal berusia empat puluhan, hanya mengernyit padanya sebagai tanggapan.

“Tidak mungkin, bisa tersesat,” katanya kepada Zorian dalam bahasa Ikosian yang terputus-putus.

Simulacrum mendesah frustrasi dan pergi. Si asli mungkin sedang berenang dengan uang tunai sekarang, tetapi dia tidak. Hanya ada sedikit uang yang bisa dia bawa ketika dia meninggalkan Eldemar, jadi dia tidak bisa terlalu boros dengan uangnya. Ini terutama benar karena setiap negara memiliki mata uangnya sendiri, jadi dia tidak bisa begitu saja membawa setumpuk uang kertas untuk membayar orang – uang kertas Eldemar tidak terlalu berharga di luar Altazia. Sialnya, uang kertas itu juga tidak terlalu berharga di beberapa tempat di Altazia. Salah satu negara bagian kecil yang dia kunjungi sangat membenci Eldemar sehingga dia hampir diserang ketika dia mencoba membayar seorang penyihir dengan uang mereka.

Tidak, jika ia ingin menyelesaikan perjalanannya, ia perlu membawa barang-barang yang memiliki nilai lebih universal – emas, perak, dan permata. Dan karena barang-barang tersebut berat dan cukup besar, ia hanya bisa membawa sedikit barang.

Simulacrum nomor 2 menggerutu sendiri dengan tidak puas. Ketika dia memulai perjalanannya, dia begitu yakin telah memikirkan solusi yang jenius. Jika jaringan platform teleportasi terlalu lambat dan merepotkan, pikirnya, mengapa tidak mencari penyihir yang mampu melakukan teleportasi dan membayar mereka untuk memindahkannya secara pribadi? Dikombinasikan dengan teleportasi sesekali miliknya sendiri ketika dia tidak dapat menemukan siapa pun yang bersedia menyediakan layanan ini, dan dia merasa ide untuk sampai ke Koth dalam waktu kurang dari seminggu mungkin tidak terlalu gila!

Yah... itu sedikit lebih sulit dari itu. Pertama-tama, dia memiliki gambaran yang agak menyimpang tentang seberapa umum penyihir yang mampu melakukan teleportasi. Terutama penyihir yang dapat melakukan teleportasi dalam jarak yang jauh dan dapat membawa orang lain bersama mereka. Orang-orang seperti ini sangat langka, dan hanya dapat ditemukan di kota-kota besar dan tempat-tempat lain di mana para penyihir secara alami berkumpul. Selain itu, tidak semua penyihir seperti itu adalah seorang pengembara yang berat, dan sering kali memiliki pilihan tempat yang sangat terbatas untuk melakukan teleportasi. Terakhir, di atas semua itu, menerima tawaran Zorian secara teknis merupakan tindakan menghindari pemeriksaan

perbatasan yang ilegal – beberapa penyihir tidak akan melakukannya sama sekali karena itu, atau mengenakan harga yang sangat tinggi untuk layanan mereka.

Namun, terlepas dari semua masalah ini, rencananya berjalan cukup baik selama ia masih bepergian melalui Altazia. Namun, begitu ia memasuki Kepulauan Shivan dan negara-negara Xlotic, masalah lain dengan idenya muncul dengan sendirinya.

Dia tidak berbicara bahasa setempat.

Zorian menguasai tiga bahasa – bahasa Ikosian umum yang digunakan di seluruh Altazia dalam berbagai dialek, bahasa lokal Khusky yang digunakan penduduk petani di sekitar Cirin dalam kehidupan sehari-hari, dan 'Ikosian Tinggi' yang digunakan dalam karya ilmiah dan perdagangan internasional.

Bahkan di antara para penyihir, kefasihan dalam bahasa Ikosian Tinggi tidaklah umum. Jadi, jika Zorian ingin bertanya kepada orang-orang untuk mendapatkan informasi dan bernegosiasi, ia sering kali harus menggunakan bahasa Ikosian umum. Bahasa ini cukup berhasil di Altazia, tetapi dengan cepat menjadi masalah besar di luar sana. Memang benar bahwa Kepulauan Shivan dan negara-negara Xlotic pernah menjadi bagian dari kekaisaran Ikosian, tetapi meskipun tempat-tempat ini berbicara bahasa Ikosian umum, ini adalah dialek Ikosian yang sangat asing, setidaknya di telinga Zorian, sehingga ia hampir tidak dapat memahaminya. Selain itu, banyak dari tempat-tempat ini seperti daerah asal Zorian sendiri, karena banyak penduduk biasa berbicara terutama dalam bahasa ibu mereka sendiri dan hanya mengetahui sedikit bahasa Ikosian umum untuk digunakan dalam perdagangan dan semacamnya. Kekaisaran Ikosian mungkin telah menaklukkan tempat-tempat ini dan memaksa bahasa Ikosian untuk digunakan oleh pemerintahan, tetapi bahasa-bahasa lokal masih ada di sana.

Hal ini terutama berlaku di Kepulauan Shivan, di mana setiap pulau tampaknya memiliki bahasa dan dialek lokalnya sendiri.

Ia pikir itu buruk, tetapi saat ia terus berjalan ke selatan di sepanjang pantai Miasina, ia menyadari masalah ini hanya akan bertambah buruk. Koth tidak pernah berhasil ditaklukkan oleh Ikosia, karena dipisahkan dari Miasina utara oleh gurun raksasa (jauh lebih kecil

pada masa itu, tetapi masih ada) dan pegunungan megah yang membelah benua itu hampir menjadi dua. Akibatnya, mereka berbicara dalam bahasa asing yang sama sekali tidak dapat dipahami Zorian.

Selain itu, semakin jauh ke selatan ia pergi, semakin gelap warna kulit orang-orang, dan semakin eksotis pula fitur wajah mereka dibandingkan dengan wajahnya. Orang-orang mengenalinya sebagai orang asing yang aneh saat melihatnya, dan sangat curiga padanya saat ia mendekati mereka.

Daerah yang dia tempati saat ini sangat buruk, karena sangat jarang penduduknya dan pemukiman tempat dia berada adalah satu-satunya perkumpulan penyihir dalam jarak beberapa ratus kilometer di sekitarnya... dan orang-orang di dalamnya *tahu Itulah* sebabnya mereka berusaha memerasnya sampai kering setiap kali dia mencoba membeli layanan mereka.

Ya sudahlah. Bisa jadi lebih buruk.

Dia mungkin masih bisa menghadiri kelas di akademi. *Itu* akan menjadi mimpi buruk yang nyata.

Dia memang penasaran bagaimana kencan si asli dengan Akoja berjalan. Dia harus mendesak si asli untuk mendapatkan rincian lagi saat dia menghubunginya untuk laporan hariannya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

65. Tanah Berbahaya

Bab 065 Tanah Berbahaya

Jauh di utara Cyoria, tepat di tengah-tengah pegunungan yang berhutan lebat, terdapat sebuah lembah terpencil tanpa tumbuhan apa pun. Sebaliknya, lembah itu ditutupi oleh bebatuan tajam dan pecah dalam berbagai bentuk dan ukuran. Tidak ada alasan yang jelas mengapa tempat itu begitu tak bernyawa dan tandus, terutama mengingat betapa hijaunya pegunungan di sekitarnya. Saat berdiri di tebing yang menghadap ke lembah, Zorian bertanya-tanya tentang hal itu. Apakah lembah itu begitu berbatu dan tandus karena apa yang membuatnya menjadi rumah di sini, atau sebaliknya dan penduduk lembah memilihnya justru karena sangat cocok untuk mereka? Mungkin yang pertama, tetapi tidak ada yang tahu pasti... mungkin ada semacam sihir geomantik halus yang mengelilingi tempat itu.

"Zorian," kata Zach, menyela pikirannya. "Pemandangannya... bagus, kurasa. Kalau kau suka bebatuan atau semacamnya. Tapi kenapa kita ada di sini, sebenarnya?"

"Kau tidak menghargai keajaiban alam," keluh Zorian. Dengan asumsi bahwa ini benar-benar keajaiban alam, dan bukan sesuatu yang telah dilakukan oleh unsur-unsur bumi untuk membuat rumah mereka lebih nyaman bagi mereka sendiri. "Kau bersamaku ketika kita berbicara dengan komunitas pemburu beberapa jam yang lalu, bukan?"

"Ya," Zach mengangguk. "Kau bilang pada mereka bahwa kita sedang mencari makhluk elemental dan mereka mengirim kita ke sini. Itu tidak masalah, tapi *mengapa* kita tiba-tiba mencari makhluk elemental? Kau seharusnya sudah tahu sekarang bahwa aku benar-benar membenci semua tindakan misterius ini. Jika kau tidak mulai menjelaskan semuanya sekarang, aku akan memulai pertandingan gulat denganmu di sini, di tepi tebing ini."

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya, sebelum menunjuk ke arah batu-batu tajam menyerupai paku di dasar tebing.

"Jangan berpikir sedetik pun aku tidak akan melakukannya," Zach memperingatkan. "Satu kali memulai ulang dengan cepat adalah harga yang kecil untuk dibayar jika itu akan mengajarmu untuk tidak melakukan hal-hal buruk ini lagi."

"Itu bukan sesuatu yang jahat," keluh Zorian. "Hanya saja itu ide yang cukup gila dan aku tidak ingin mengganggumu dengan itu. Aku sudah bilang kau bisa duduk saja, bukan?"

"Kau lupa dengan siapa kau bicara," Zach tersenyum lebar. "Akulah orang yang melawan naga paling terkenal di zaman kita hanya untuk melihat apakah aku bisa melakukannya, turun sedalam mungkin ke Dungeon sebelum mati dan menghadapi seluruh pasukan penyerbu Ibasan sendirian. Aku tidak asing dengan ide-ide gila."

"Benar," kata Zorian.

"Lagi pula," kata Zach, kali ini terdengar lebih serius. "Kita menghadapi ini bersama-sama. Berhentilah mencoba melakukan sesuatu sendirian, itu benar-benar menyebalkan."

"Baiklah, baiklah, aku mengerti," kata Zorian, mengangkat tangannya tanda menyerah. "Lihat... tujuan dari semua ini adalah untuk mencoba dan menemukan di mana para primordial lainnya dipenjara."

"Apa?" tanya Zach tidak percaya. "Kita punya banyak masalah dengan Panaxeth ini, dan kau ingin mencari *lebih banyak lagi*?"

"Ya," Zorian mengangguk. "Yah, mungkin. Seperti yang kukatakan, itu ide yang cukup gila. Hanya saja... Kupikir aku mungkin perlu melepaskan makhluk purba ke dunia, dan kusadari bahwa melakukan itu dengan Panaxeth bukanlah ide yang bagus. Penjara Panaxeth berada di tengah-tengah Cyoria, dan terlalu banyak perhatian telah tertuju padanya. Jadi kupikir, mengapa aku tidak mencari makhluk purbaku sendiri? Yang berada di suatu tempat terpencil di mana tidak ada yang akan mengganggu kita saat kita bekerja?"

Zach menatapnya seakan-akan dia baru saja menyatakan bahwa dirinya sebenarnya adalah seekor naga yang berubah bentuk dan mulai menumbuhkan tanduk.

"Kau melakukan ini dengan sengaja, bukan?" tanyanya.

"Apa, menggambarkan ide itu dengan cara yang paling mengganggu?" Zorian bertanya balik sambil menyeringai. "Ya." Dia menggelengkan kepalanya. "Memang benar – pada dasarnya itulah yang sedang kupikirkan."

"Kenapa?" tanya Zach. "Apakah ini tentang mencari cara agar kamu bisa keluar dari lingkaran waktu?"

Zorian menatap rekan penjelajah waktunya dengan heran.

"Jangan terlalu terkejut," Zach mengejek. "Kau sudah memberitahuku bagaimana ruang itu sendiri tampak runtuh ketika Panaxeth mencoba meninggalkan penjaranya. Wajar saja jika kita bertanya-tanya apakah lubang spasial semacam itu dapat digunakan untuk membuat semacam lorong keluar dari tempat ini. Aku juga pernah memikirkannya. Harus kuakui, aku tidak tahu bagaimana kau benar-benar bisa melakukan itu..."

"Begitu pula denganku," Zorian mengakui. "Tapi itu satu-satunya hal yang terpikir olehku."

Zach bersenandung sambil berpikir. "Kupikir kau bilang bahwa memulai ulang itu langsung gagal saat Panaxeth keluar dari penjaranya?" katanya. "Terakhir kali aku bicara padamu, kau pikir Panaxeth keluar dari kotaknya adalah salah satu syarat untuk mengakhiri putaran waktu. Apakah kau berubah pikiran tentang itu atau kau punya cara untuk mengatasinya?"

"Jelas bahwa lingkaran waktu dapat dikelabui dengan berbagai cara," kata Zorian. "Karena itu, saya pikir mungkin jika kita menutup area tersebut dalam dimensi kantong dan *kemudian* melepaskan yang primordial, lingkaran waktu mungkin tidak mendeteksinya sebagai pelanggaran."

"Kenapa kau... oh!" kata Zach, matanya terbelalak saat menyadari apa yang dimaksud Zorian. "Karena makhluk purba itu secara teknis masih terpenjara! Ia harus menembus dimensi kantong yang kita buat sebelum lingkaran waktu menganggapnya 'bebas'."

"Itulah idenya," kata Zorian sambil mengangguk.

"Apakah makhluk purba akan kesulitan melakukan itu?" tanya Zach sambil mengerutkan kening. "Aku ragu kita bisa membuat penjara sekuat penjara ciptaan dewa yang saat ini menahan mereka."

"Kita selalu bisa melapisi beberapa dimensi kantong di sekeliling kita," kata Zorian. "Setidaknya kuharap begitu. Aku tidak tahu bagaimana dimensi kantong bekerja, tetapi dimensi-dimensi itu jelas bisa ditumpuk satu sama lain sampai batas tertentu. Kalau tidak, putaran waktu tidak akan bisa menciptakan kembali berbagai dimensi kantong yang tersebar di seluruh dunia."

"Kau tahu, ini menimbulkan pertanyaan penting," kata Zach. "Di mana kita akan menemukan seseorang yang bisa mengajarkan kita cara membuat dimensi saku? Maksudku, itu salah satu disiplin ilmu sihir paling langka di luar sana. Kurasa aku belum pernah bertemu penyihir yang bisa membuatnya. Aku akui aku belum mencari rahasia itu dengan giat, tapi tetap saja. Yang lebih buruk, kau berbicara tentang pembuatan dimensi saku dengan skala dan kecanggihan yang luar biasa – kita butuh seseorang yang sangat ahli dalam keterampilan sihir yang tidak jelas ini, bukan seseorang yang nyaris tidak bisa melakukannya. Menemukan orang seperti itu... Kurasa ini bisa lebih sulit daripada mengumpulkan semua bagian Kunci."

Zorian dengan sabar mendengarkan kekhawatiran Zach, mengangguk pelan dari waktu ke waktu. Itu semua benar adanya. Namun...

"Aku cukup yakin aku sudah mengenal seorang penyihir yang sangat ahli dalam menciptakan dan memanipulasi dimensi saku," kata Zorian.

"Apa? Siapa?" tanya Zach.

"Silverlake," kata Zorian sambil mendesah berat. Dia sebenarnya tidak mau mengakui bahwa dia membutuhkannya, tapi...

"Wanita penyihir gila yang mengirimmu untuk membunuh si pemburu abu-abu?" tanya Zach tak percaya.

"Sama saja," Zorian membenarkan. "Pikirkanlah. Kalau tidak, kenapa kita tidak bisa menemukan gubuknya? Aku tidak percaya bahwa perlindungannya cukup kuat untuk menahan penyisiran sistematis seluruh area oleh kita berdua. Itu tidak mungkin. Dan dia juga tidak

mengedit ingatan kita – kecuali dia adalah penyihir pikiran seperti dewa yang membuat bahkan para tetua aranea terlihat seperti anak-anak jika dibandingkan, setidaknya aku bisa tahu bahwa pikiranku telah dirusak setelah kejadian itu."

"Menurutmu dia menyembunyikan gubuknya di dalam dimensi saku?" tanya Zach.

"Saya tidak tahu apa lagi kemungkinannya," kata Zorian.

"Hah. Baiklah, kurasa sebaiknya kita segera mencari cara untuk mendapatkan telur-telur bodoh itu," kata Zach sambil mengangkat bahu acuh tak acuh.

Seolah-olah itu akan menjadi akhir. Zorian punya kecurigaan bahwa bahkan jika mereka membawa telur-telur itu ke Silverlake, ini hanya akan menjadi awal dari sakit kepala mereka dengannya.

Bagaimanapun, topik itu berakhir untuk sementara waktu. Setelah berdiskusi sebentar tentang rute terbaik untuk melewati labirin berbatu, mereka menggunakan mantra terbang untuk melayang menuruni tebing dan menuju salah satu tonjolan batu besar yang menjorok dari lembah. Dari sana, mereka memutuskan untuk menghemat mana dengan mencoba maju dengan berjalan kaki. Selain itu, para pemburu mengklaim bahwa elemen tanah tidak menyukai orang yang terbang di atas rumah mereka dan akan melemparkan batu kepada orang yang menyinggung mereka dengan cara seperti itu.

Satu jam kemudian, mereka menyadari bahwa mereka telah bertindak terlalu gegabah. Bentang alam itu tidak memiliki predator yang mencoba menyergap mereka, tetapi sangat sulit dan berbahaya untuk dilalui dengan berjalan kaki. Tanahnya kasar dan tidak rata, dengan susunan punggung bukit dan tonjolan batu yang berliku-liku, dan seringkali jauh lebih keras daripada yang terlihat pada pandangan pertama. Langkah yang ceroboh dapat dengan mudah menyebabkannya runtuh di bawah kaki seseorang, dengan konsekuensi yang mengerikan – batu-batu di lembah itu sangat bersudut dan tajam, dan kadang-kadang bahkan berbentuk seperti pisau dan belalang, sehingga setiap kali terjatuh atau mengayunkan kaki dengan tidak seimbang dapat dengan mudah menyebabkan cedera serius.

Baik Zorian maupun Zach tidak terluka, tetapi hal itu membuat kemajuan mereka sangat lambat dan menyedihkan.

"Ugh," kata Zach, sambil dengan santai menembakkan gelombang disintegrasi lemah ke batu di dekatnya untuk menghaluskannya sedikit. Setelah semua tepi dan duri hilang, dia duduk di atas batu dan menatap Zorian lama-lama. "Harus kukatakan, para pemburu yang kita ajak bicara itu punya kegemaran untuk meremehkan. Ketika mereka mengatakan bahwa elemen-elemen itu 'agak sulit dijangkau', aku mengharapkan sesuatu yang lebih mudah dari ini."

"Yah, mereka sudah tinggal di pegunungan ini selama berbulan-bulan," kata Zorian. "Mungkin bagi mereka, ini *hanya* hal yang sulit, bukan perjalanan yang melelahkan. Tapi ya, ini agak konyol. Dengan kecepatan seperti ini, kita akan butuh waktu sehari untuk mencapai pusatnya."

"Jadi... kita terbang saja ke sana atau bagaimana?" Zach menawarkan.

"Para pemburu mengatakan bahwa unsur-unsur itu menembaki orang-orang yang terbang di atas rumah mereka," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku tahu kita mungkin bisa selamat dari serangan bertubi-tubi mereka, tetapi kita di sini untuk meminta saran mereka. Kita tidak ingin membuat mereka marah bahkan sebelum pembicaraan dimulai. Biar aku coba sesuatu."

Setelah berkata demikian, Zorian segera mengeluarkan ramuan merah cemerlang dari ranselnya dan menenggaknya.

Pemburu abu-abu memiliki indra yang luar biasa. Yang paling menonjol dari semua itu, tentu saja, adalah kemampuan mereka untuk merasakan sihir, tetapi itu sebenarnya hanya puncak gunung es dalam hal kemampuan pemburu abu-abu untuk memahami lingkungan sekitar. Saat itu, Zach dan Zorian telah mengetahui bahwa pemburu abu-abu juga memiliki kemampuan yang sangat tajam untuk merasakan aliran udara dan getaran di tanah. Bersama dengan persepsi sihir mereka yang luar biasa dan indra lain yang lebih biasa, hal itu memberi pemburu abu-abu kesadaran yang hampir mahatahu akan segala sesuatu di sekitar mereka. Ramuan persepsi pemburu abu-abu yang telah diciptakan Zach dan Zorian dalam permulaan baru-baru ini sebagian besar mengabaikan semua ini demi fokus pada

persepsi sihir pemburu abu-abu. Ini karena mereka sedang menapaki jalan baru dan harus menentukan prioritas, tetapi juga karena meskipun mereka dapat memadatkan keseluruhan persepsi pemburu abu-abu dalam satu ramuan, diragukan bahwa salah satu dari mereka dapat memproses informasi tersebut tanpa pingsan.

Namun, baru-baru ini, Zorian memutuskan untuk sedikit bereksperimen dengan bagian sensasi getaran dari persepsi pemburu abu-abu dan memesan ramuan yang akan memberikan kemampuan ini dari alkemis yang bekerja sama dengan mereka. Itulah ramuan yang baru saja diminumnya, dan ini akan menjadi uji lapangan pertamanya yang sebenarnya.

Sekitar 10 detik setelah dia meminum ramuan itu, Zorian merasakan kulitnya bergetar sebelum kesadarannya... berkembang. Awalnya kesadarannya samar, tetapi berubah dengan cepat saat Zorian melangkah maju. Dia merasakan kakinya menyentuh tanah dengan cara yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, dan sensasi asing itu hampir membawanya ke tanah saat itu juga. Denyut yang kuat dan jelas terpancar dari kakinya, menyebar melalui labirin berbatu di sekitarnya sebelum dipantulkan kembali padanya. Dalam waktu kurang dari sedetik, dia memiliki peta tiga dimensi dari sekelilingnya yang tercetak di benaknya.

"Berikan aku beberapa menit untuk terbiasa dengan ini," katanya pada Zach.

Setelah lima belas menit mondar-mandir dan melompat di tempat, Zorian cukup yakin bahwa ia dapat menafsirkan secara kasar apa yang dikatakan indra barunya. Akan tetapi, bahkan ini, yang mungkin hanya bayangan dari apa yang dapat dilakukan oleh pemburu abu-abu yang sebenarnya, seharusnya memungkinkannya untuk menjelajahi lembah dengan mudah. Ia memberi isyarat kepada Zach untuk mengikutinya dan mereka memulai kembali perjalanan mereka menuju rumah para elemental.

Perjalanan kali ini sangat cepat. Setiap langkah yang diambil Zach dan Zorian mengirimkan denyut yang jelas melalui tanah di sekitar mereka, memetakan lingkungan sekitar mereka dalam pikiran Zorian dan memungkinkannya mengidentifikasi tanah mana yang terlalu tidak stabil untuk menopang berat mereka. Zorian merasa ini mungkin cara pemburu abu-abu itu selalu berhasil mendeteksi perangkap yang

terkubur yang Zorian coba gunakan untuk menjratnya, meskipun perangkap itu sama sekali bukan sihir. Setiap kali ia melakukan salah satu lompatannya, gelombang kejut yang dihasilkan oleh pendaratannya akan berdenyut melalui tanah di sekitarnya, memberitahunya tidak hanya tentang tata letak tanah di sekitarnya, tetapi juga tentang isinya.

Tetapi itu adalah pemikiran untuk lain waktu, karena tidak butuh waktu lama sebelum mereka akhirnya mencapai tempat yang mereka cari.

Mereka tahu mereka telah sampai di sana karena bebatuan di sekeliling mereka hancur berkeping-keping dan enam elemen tanah keluar dari sana untuk menghalangi jalan mereka.

Mereka adalah kelompok yang beraneka ragam. Salah satunya adalah batu besar dengan empat kaki pendek dan sepasang lengan batu besar yang mungkin bisa menghancurkan keduanya hingga remuk hanya dengan satu gerakan tangan. Yang lainnya adalah kadal-kucing-berkaki enam yang diukir dari batu mengilap, sisiknya yang seperti pisau akan berdiri tegak saat mereka masuk. Yang ketiga adalah kepala manusia raksasa yang memanjang, bergoyang-goyang tanpa suara di tanah, yang beriak dan mengalir seperti air saat berada di dekatnya. Yang keempat adalah kelabang obsidian yang sangat mirip manusia, lebih mirip monster sungguhan daripada roh unsur.

Elemental tanah kelima dan keenam jelas merupakan pemimpin kelompok itu. Keduanya tingginya sekitar tiga setengah meter, berpenampilan seperti manusia, dan bersenjatakan senjata logam sungguhan yang tampak seperti buatan manusia, bukan terbuat dari batu dan sejenisnya. Salah satu dari mereka memiliki sosok yang tampak berotot dan empat wajah tersusun di sekeliling kepalanya, serta membawa pedang besar di tangannya. Yang lainnya tampak seperti lelaki tua, dengan janggut yang terbuat dari batu seperti pisau dan ekor panjang seperti cambuk yang menjuntai di belakangnya. Yang satu ini membawa gada besar di tangannya, mengayunkannya ke udara dengan mengancam.

Setelah beberapa detik yang menegangkan, makhluk elemental berwajah empat itu melangkah maju ke arah mereka.

"Terlarang," katanya singkat. Zorian menduga suara elemental itu

akan menggelegar dan berat, mengingat ukuran dan komposisinya, tetapi sebenarnya sangat jelas dan diucapkan dengan volume normal.

"Kami membawa hadiah," balas Zorian sambil mengeluarkan sebuah kotak dari saku jaketnya dan menunjukkan isinya kepada makhluk elemental raksasa di depannya. Zach pun melakukan hal yang sama.

Kotak-kotak itu berisi sepasang batu merah seukuran kepalan tangan, yang bersinar dengan cahaya batin. Batu yang disebut 'batu jantung naga' sangat didambakan oleh beberapa makhluk ajaib, termasuk makhluk elemental bumi. Batu-batu ini sulit diperoleh, karena biasanya hanya dapat ditemukan jauh di dalam Dungeon, dan manusia tidak benar-benar membutuhkannya selain untuk membuat perhiasan mahal dan memperdagangkannya kepada makhluk yang menginginkannya. Untungnya, Zach pernah menemukan satu gua penuh dengan batu-batu itu pada suatu waktu, jadi cukup mudah untuk mendapatkannya.

Saat para elemental tanah melihat batu-batu itu, mereka dengan cepat mengubah nada bicara mereka. Para elemental yang lebih rendah di sekitar mereka mencoba untuk mendekat untuk melihat lebih dekat tetapi kedua pemimpin itu dengan cepat membuat mereka mundur dengan beberapa gerakan yang mengancam. Setelah itu, elemental berwajah empat itu berbicara lagi, lagi-lagi membatasi dirinya pada satu kata.

"Ayo," katanya singkat.

Keempat elemental yang lebih rendah tetap tinggal, sementara dua raksasa humanoid membawa mereka ke salah satu formasi batu besar yang ternyata berlubang. Di dalam, mereka menemukan interior yang tidak akan terlihat aneh di tempat tinggal manusia – ada meja, kursi, rak, lemari, dan bahkan beberapa tanaman pot. Barang-barang yang jelas-jelas buatan manusia tersebar di seluruh area, beberapa di antaranya rusak parah. Zorian berasumsi bahwa itu adalah piala pertempuran untuk memperingatkan dan menakuti pengunjung manusia agar tidak melakukan pengkhianatan, tetapi sulit untuk memastikannya – roh terkenal karena memiliki rasa estetika yang sangat asing, jadi mungkin para elemental hanya merasa penataannya enak dipandang.

Di bagian belakang ruangan, di seberang pintu masuk, berdiriilah

elemental yang ingin mereka temui di sini. Stonechild, elemental yang lebih tua.

Zorian tidak tahu apa yang diharapkannya untuk dilihatnya. Sebuah monolit batu besar dengan wajah raksasa terukir di dalamnya? Sebuah gunung mini? Sebuah versi lebih besar dari elemental humanoid yang mengawal mereka ke tempat ini?

Yang jelas dia tidak menyangka akan berhadapan dengan seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Dan bukan anak laki-laki yang diukir dari batu secara kasar – bentuk Stonechild sangat mirip dengan manusia dan realistis, dan dia tampak seperti anak manusia sungguhan, meskipun kulitnya sedikit lebih cokelat daripada yang umum di daerah utara.

Hanya ada satu hal yang menunjukkan sifat dasar Stonechild – matanya hitam pekat, tanpa struktur internal yang seharusnya dimiliki mata manusia asli. Seolah-olah seseorang berusaha membuat replika manusia yang sempurna tetapi kemudian kehabisan kesabaran dan memutuskan untuk memasang sepasang permata hitam mengilap ke dalam rongga mata dan mengakhirinya.

“Selamat datang,” kata Stonechild, suaranya mantap dan terdengar sangat alami. Ia tersenyum meyakinkan kepada mereka. “Kami tidak banyak kedatangan tamu di sini, jadi sopan santun saya agak berkarat dan saya tidak punya banyak hal untuk ditawarkan kepada Anda. Saya minta maaf sebelumnya atas keramahtamahan saya yang buruk. Apakah Anda mau segelas air?”

Zach dan Zorian saling menatap dengan ragu. Ini... tidak seperti yang mereka bayangkan, tetua elemental agung itu akan bersikap terhadap mereka.

"Aku mau minum segelas air, ya," kata Zach sambil mengangkat bahu.

Stonechild mengangguk puas dan berjalan ke rak terdekat, yang berisi beberapa kendi keramik dan koleksi wadah kaca berbagai jenis. Awalnya Stonechild mengambil apa yang jelas-jelas merupakan toples acar, tetapi kemudian ragu sejenak sebelum meletakkannya kembali di rak. Ia kemudian mengambil gelas minum yang sebenarnya.

Zorian memperhatikan saat elemental yang lebih tua itu menuangkan

segelas air untuk Zach, sambil bergerak-gerak gugup. Meski kedengarannya aneh, Stonechild lebih mengkhawatirkannya daripada dua penjaga elemental besar yang berdiri waspada di pintu masuk tempat ini. Dia tidak tampak sehebat mereka, tetapi penampilannya sendiri merupakan tanda bahaya. Sudah diketahui umum bahwa dalam hal roh, semakin mirip manusia mereka, semakin waspada seseorang harus berada di sekitar mereka. Bukan karena itu membuat mereka lebih kuat, tetapi karena itu berarti mereka cukup memahami manusia untuk berpura-pura menjadi manusia. Pemahaman ini, pada gilirannya, berarti mereka dapat melawan, melawan, dan memanipulasi manusia dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh rekan-rekan mereka yang lebih bodoh.

Pemahaman Stonechild tentang mentalitas dan budaya manusia membuatnya jauh lebih berbahaya daripada jika dia sedikit lebih kuat dari elemen bumi pada umumnya.

Menarik juga melihat makhluk elemental seperti ini di alam liar. Elemental adalah salah satu roh tertua yang dikenal manusia, tetapi juga salah satu yang paling asing dan sulit dipahami. Sebagian besar dari mereka bahkan tidak dapat berbicara dengan cara yang dapat dipahami manusia, apalagi memahami logika dan sikap manusia. Ketidakmampuan manusia dan elemental untuk saling memahami, ditambah dengan fakta bahwa elemental sering menempati tanah yang didambakan manusia dan bahwa elemental biasanya bereaksi terhadap provokasi dengan menyerang manusia mana pun yang berada dalam jangkauannya (sebagian besar elemental kesulitan membedakan manusia satu sama lain), menyebabkan banyak konflik sengit antara kedua kelompok di masa lalu. Elemental yang memahami manusia hingga tingkat yang sama dengan Stonechild sangat langka dan biasanya melibatkan elemental yang dimaksud yang bersekutu dengan komunitas manusia selama beberapa generasi. Sebagian besar dari mereka bertugas sebagai roh pelindung berbagai Rumah atau menjadi perantara semacam kesepakatan perdagangan dengan otoritas setempat dengan imbalan dibiarkan sendiri.

Bagi Stonechild untuk tinggal di lokasi terpencil seperti ini, jauh dari komunitas manusia yang signifikan, namun masih tahu banyak tentang mereka... itu aneh. Zorian menduga dia mungkin awalnya tinggal di suatu tempat di selatan, tetapi sesuatu membuatnya menjauh dari rumah sebelumnya.

“Kudengar kau membawa hadiah untukku,” kata Stonechild akhirnya.

"Tentu saja," Zach menyeringai. Mereka berdua menyerahkan batu hati naga mereka kepada sang elemental, yang menerimanya tanpa kegembiraan atau komentar apa pun. Dia memutar batu-batu itu di telapak tangannya selama beberapa saat sebelum meletakkannya di meja terdekat.

"Itu hadiah yang bagus," kata Stonechild. "Tapi apakah itu benar-benar hadiah? Saya tidak akan pernah mengaku sebagai ahli dalam hal kemanusiaan, tetapi menurut pengalaman saya, orang-orang seperti Anda jarang bersikap murah hati tanpa alasan."

"Ini hadiah," kata Zach. "Kami memang menginginkan sesuatu darimu, tetapi kami bersedia membayarnya. Batu-batu itu milikmu, apa pun yang kamu lakukan."

“Bahkan jika aku mengusir kalian berdua sekarang?” tanya Stonechild penasaran.

“Ya,” Zorian menegaskan.

“Hmm. Kurasa aku menyukai kalian berdua,” kata Stonechild. “Jadi, apa yang kalian inginkan dariku? Aku sudah memperingatkan kalian sebelumnya bahwa aku tidak suka berkelahi. Aku dan orang-orang sepertiku tidak akan menjadi tentara bayaran kalian, tidak peduli berapa banyak bayaran yang kalian tawarkan.”

“Kami hanya mengejar pengetahuan,” kata Zorian.

"Hanya pengetahuan?" ulang Stonechild, matanya yang hitam menyipit sedikit. "Dan kau rela membayar harga yang sangat mahal, hanya untuk sebuah kesempatan mengajukan petisi kepadaku. Itu pasti bukan 'hanya' pengetahuan. Rahasia terlarang macam apa yang kau cari?"

“Kami ingin tahu di mana para primordial dipenjara,” kata Zach.

Sejauh ini, Stonechild sangat tenang dan percaya diri dalam tingkah lakunya. Sejujurnya, hal itu agak bertentangan dengan penampilannya yang kekanak-kanakan. Namun, ketika Zach menyebutkan apa yang mereka cari, Stonechild sebenarnya sedikit tersentak.

“Mengapa kalian mencari darah kuno itu?” tanya Stonechild sambil mencondongkan tubuhnya ke arah mereka. “Apa pun alasan kalian, kalian hanya mengundang malapetaka bagi diri kalian sendiri. Tidak ada keuntungan yang bisa diperoleh dari sana.”

"Kau berkata begitu, tapi kudengar ada orang yang memperoleh kekuatan besar dengan mengikat darah primordial pada diri mereka sendiri," kata Zorian. Itu bukan sesuatu yang ingin dia lakukan, tapi dia tetap ingin mendengar apa yang dikatakan Stonechild tentang hal itu.

"Artefak dari perang yang terlupakan di awal waktu," kata Stonechild, melambatkan tangannya dengan acuh di udara. "Jika kau menemukan salah satu dari benda-benda ini di luar sana di dunia yang luas, tanpa ada yang mengklaimnya, itu jelas merupakan anugerah besar untukmu. Namun, mengutak-atik kandang yang menahan mereka yang berdarah kuno adalah kebodohan total. Sejak mereka dikurung, tidak ada yang pernah menerima hadiah dari jenis mereka."

"Apakah maksudmu mereka benar-benar berniat jahat?" tanya Zach penasaran.

"Apakah kamu membenci serangga yang memakan tanamanmu? Apakah kamu menyiksa nyamuk karena meminum darahmu?" tanya Stonechild. "Kita semua bukan apa-apa bagi mereka – baik unsur maupun manusia."

"Benar, benar, kita bukan manusia bagi mereka sehingga mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan kepada kita," kata Zach. "Tidak apa-apa, meskipun begitu – kita tidak benar-benar menginginkan apa pun dari para primordial itu sendiri. Yang benar-benar kita minati adalah dimensi saku mewah yang menampung mereka."

"Saku apa?" tanya Stonechild sambil memiringkan kepalanya ke samping karena bingung. Rupanya dia tidak pernah menemukan istilah itu dan tidak dapat memahami maknanya dari konteks yang diberikan.

"Kandang mereka," Zach menjelaskan. "Sesuatu yang menahan mereka di luar realitas kita."

"Ah," Stonechild mengangguk. "Itu... tidak terlalu mengganggu. Tapi aku mengingatkan kau untuk melupakan ide itu. Membobol penjara mungkin di luar kemampuanmu... untungnya... tapi kau mungkin akan secara tidak sengaja menghubungi tahanan atau menarik perhatian yang tidak diinginkan. Hanya sedikit penjara seperti itu yang benar-benar tidak dijaga."

"Kami ingin sekali melihatnya. Menurutmu, apakah kita bisa mencapai kesepakatan?" kata Zorian sambil menunjuk batu-batu jantung naga dengan kepalanya. "Ada lebih banyak batu seperti itu di tempat asal batu-batu itu. Dan kami mungkin punya lebih banyak hadiah untukmu."

"Bahkan jika aku bersedia membantumu dengan ini, sejujurnya aku tidak tahu di mana darah kuno itu dikubur," kata Stonechild. "Aku tidak bisa membantumu."

Sang elemental tua yang menyamar sebagai seorang anak melirik ke arah batu-batu itu sejenak sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke batu-batu itu.

"Namun..." katanya. "Aku mungkin mengenal beberapa elemental lain yang bisa membantumu."

"Ah, itu juga tidak masalah, kurasa," kata Zorian. "Kurasa kau bersedia memberikan informasi ini kepada kami?"

Stonechild tersenyum lebar.

"Dengan harga tertentu," katanya.

- merusak -

"Ya," kata Sungai Bintang yang Berkilauan, sedikit melorot. "Kami setuju untuk membiarkanmu mengamati kami menggunakan Gerbang Bakora sebagai imbalan atas... Aku tidak percaya aku mengatakan ini... bantuan yang berhubungan dengan perjalanan waktu."

"Akhirnya. Sudah waktunya," gumam Zach pelan.

Ternyata dia tidak cukup diam, karena River of Stars sedikit tersinggung mendengar perkataannya dan langsung menoleh kepadanya.

"Apa yang kau tahu? Ini adalah keputusan yang sulit bagi kami! Bahkan jika kau mengatakan yang sebenarnya tentang perjalanan waktu, kami tidak punya cara untuk menegakkan kesepakatan ini! Kau dapat dengan mudah mengingkarinya, dan kami bahkan tidak akan tahu bahwa kesepakatan itu ada sejak awal!"

"Ya, dan itulah mengapa para tetuamu menolak untuk menerima janji belaka," balas Zach. "Kami membayarmu sejumlah besar mana yang terkristalisasi dan barang berharga lainnya untuk 'bantuan' ini. *Ditambah lagi* kami menghancurkan sarang kodok berjanggut ular itu untukmu sebagai tanda itikad baik."

"Dan jika kau mengatakan kebenaran tentang putaran waktu, semua itu tidak akan berarti apa-apa dalam jangka panjang, bukan?" River of Stars bertanya secara retorik.

Zorian berpikir untuk ikut campur, tetapi akhirnya memutuskan bahwa kata-kata apa pun hanya akan menambah minyak ke dalam api. Sejujurnya, dia sangat memahami keraguan dan kebimbangan para Ahli Pintu Sunyi. Dia akan merasakan hal yang sama jika berada di posisi mereka. Dia sebenarnya tidak menyangka negosiasi ini akan berhasil sama sekali dalam permulaan ini – dia mengira akan butuh setidaknya dua atau tiga kali sebelum dia belajar cara mendekati mereka dengan benar. Namun, mengatakannya dengan lantang sama saja dengan menembak kakinya sendiri. Aranea mungkin tidak akan menghargainya, dan Zach akan merasa dikhianati. Rekan penjelajah waktunya semakin kesal dengan koloni itu karena mereka berlama-lama dan akhir permulaan semakin dekat, jadi dia mungkin tidak akan menghargai Zorian yang memihak mereka – bahkan sebagai taktik diplomatik.

Untungnya, setelah saling menatap dengan sangat tajam, Zach dan River of Stars memutuskan untuk mengalah.

"Terserahlah," kata River of Stars. "Para tetua sudah mengambil keputusan, jadi tidak ada gunanya berdebat soal ini. Apakah ada hal lain?"

"Ya," Zorian angkat bicara. "Apakah Anda punya sesuatu yang dapat membantu kami meyakinkan jaringan Anda bahwa kami mengatakan kebenaran di masa mendatang?"

“Ah, ya,” kata River of Stars. “Ada beberapa diskusi tentang itu. Kami punya... sesuatu. Kami tidak tahu seberapa berguna itu bagimu, karena kami tidak pernah benar-benar membuat rencana cadangan jika perjalanan waktu benar-benar terjadi, tetapi kamu, dari semua orang, mampu melakukan percobaan dan kesalahan dalam hal ini. Tunggu sebentar.”

Dia diam dan terdiam selama sekitar sepuluh detik, mungkin terlibat dalam komunikasi telepati dengan seluruh jaringannya.

"Bersiaplah untuk transfer paket memori," katanya, sebelum mengirim penyelidikan telepati ke perisai mentalnya.

Zorian mengizinkannya untuk melakukan kontak, dan ia segera menyodorkan sebuah paket memori kecil kepadanya. Ia dengan cepat meneliti isinya, menyadari bahwa sebagian besar isinya berisi rangkaian angka yang tidak berarti (yah, setidaknya tidak berarti baginya) serta semacam peta terperinci wilayah di sekitar jaringan mereka. Ia membuka paket memori itu dan mengemas ulang informasinya ke dalam paket memori miliknya sendiri – dengan begitu ia tidak perlu khawatir paket itu akan membusuk seperti yang terjadi pada paket memori sang matriark – lalu dengan lembut mendorong koneksi dengan River of Stars, memberi isyarat kepadanya untuk mengakhiri koneksi.

Dia melakukan apa yang dimintanya, tetapi dia tidak dapat menahan diri untuk tidak mengintip sekilas ingatannya saat dia mundur. Zorian bahkan tidak mencoba menghentikannya – sebaliknya, dia hanya mendorong ingatan tentang dirinya yang ditikam sampai mati dalam salah satu permulaan awal penyelidikan ingatannya, menyebabkan dia sedikit tersentak dan buru-buru memutuskan kontak.

“Jarang sekali melihat manusia yang begitu ahli dalam konflik telepati,” katanya, sedikit canggung.

“Terima kasih,” kata Zorian. “Bisakah kami melihat gerbangnya sekarang?”

"Ya," dia membenarkan, sedikit lebih hormat. Rupanya sedikit kecanggihan telepatinya telah membuatnya sedikit rendah hati. Huh. Dia membuat catatan mental untuk menantang salah satu tetua mereka dalam duel telepati di masa depan, hanya untuk membuktikan

kredibilitas telepatinya. Mungkin mereka akan kurang memandangi rendah mereka jika dia melakukan itu. "Aku akan memimpin jalan."

River of Stars membawa mereka menyusuri terowongan berliku di pemukiman Aranean, jauh lebih dalam ke dalam koloni daripada yang pernah mereka masuki sebelumnya. Di sana, di ruang bawah tanah yang besar, berdiri sebuah panggung batu melingkar yang menampung ikosahedron hitam yang sudah dikenal, yaitu gerbang Bakora. Yah, setidaknya gerbang itu sudah dikenal oleh Zorian.

"Kau belum pernah melihat gerbang Bakora sebelumnya?" Zorian bertanya pada Zach, yang saat ini perlahan-lahan mengitari konstruksi itu dan memeriksanya dengan rasa ingin tahu. "Dalam semua permulaan yang tak terhitung jumlahnya itu, tidak pernah terlintas dalam pikiranmu untuk mencarinya?"

"Tidak, kenapa?" tanya Zach, sambil mencoba-coba menyodok garis-garis hitam itu dengan jarinya. "Itu tidak berfungsi dan tidak ada yang tahu cara mengaktifkannya. Aku bukan peneliti – jika banyak ilmuwan tidak bisa mendapatkan apa pun darinya, apa yang bisa kulakukan? Itu benar-benar mirip dengan yang di Ibasan... Anda dapat dengan jelas melihat bahwa mereka terinspirasi oleh salah satu benda ini saat mereka membuatnya."

"Fakta bahwa ada kelompok pengguna gerbang lain yang beroperasi di sekitar sini sangat mengganggu," komentar seorang aranea di dekatnya. "Anda seharusnya menyebutkan informasi itu sebelumnya ketika Anda berbicara dengan kami."

"Maaf," Zorian mengangkat bahu. "Menurutku itu tidak penting. Jadi, bagaimana tepatnya ini akan bekerja? Mengingat kamu mengumpulkan tidak kurang dari lima belas aranea di sini, kurasa aktivasi itu memerlukan semacam ritual kelompok?"

"Itu adalah sebuah ritual, ya," aranea itu membenarkan. Namanya adalah Marvelous Geode, jika ia ingat dengan benar. Yah, sebenarnya namanya lebih panjang dari itu, tetapi itu pun disingkat menjadi itu. "Itu bukan cara yang 'benar' untuk mengaktifkan gerbang, tetapi itu satu-satunya cara yang kita tahu."

"Apa sebenarnya yang dimaksud dengan ritual itu?"

“Baiklah...” dia ragu-ragu. “Pertama-tama, kita perlu menjalin kontak dengan roh gerbang itu...”

“Tunggu, gerbang itu punya *roh* ?” tanya Zorian tidak percaya. Ia memfokuskan pikirannya pada gerbang itu untuk sesaat. “Aku tidak merasakan ada roh di dalamnya.”

"Tentu saja tidak bisa," katanya. "Roh itu benar-benar terputus dari Web Besar. Pikirannya gelap selamanya, seperti pikiran temanmu yang terus-menerus aktif di sekitar kita. Namun, roh itu sangat nyata."

Geode yang mengagumkan berdiri sedikit lebih tegak, memberinya tatapan menantang, seolah menantangnya untuk menentangnya. Dia tidak melakukannya. Meskipun gagasan tentang gerbang Bakora yang memiliki roh agak aneh, dia akan mempercayai Silent Doorway Adepts dalam hal ini. Bagaimanapun, mereka berhasil membuat gerbang itu berfungsi, tidak seperti orang lain.

“Jadi, bagaimana kau bisa tahu tentang roh ini? Apakah kau punya seseorang yang bisa merasakan jiwa atau semacamnya?”

“Roh juga tidak dapat dideteksi melalui jiwa. Jiwanya terselubung entah bagaimana, dan tidak terlihat saat diperiksa secara sepiantas, bahkan jika seseorang adalah seorang ahli nujum. Seseorang harus menghubungi roh dengan cara yang sangat spesifik sebelum roh itu berkenan menampilkan dirinya,” jelas Marvelous Geode.

Itu... yah, itu tentu saja menjelaskan mengapa roh gerbang ini masih belum diketahui sampai sekarang. Namun...

“Lalu, bagaimana kau bisa tahu tentang ini?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. “Apakah kau hanya mengutak-atik gerbang dan akhirnya menghubungi roh itu secara tidak sengaja atau...?”

“Yah, memang banyak sekali yang harus diutak-atik. Pendiri jaringan kami terobsesi dengan gerbang itu dan menginvestasikan banyak waktu dan tenaganya untuk itu. Meski begitu, kami cukup yakin bahwa ada roh di sana, jadi upaya kami diarahkan untuk menjalin kontak dengan roh itu sejak awal,” kata Marvelous Geode. “Lagipula, gerbang Bakora dikatakan mampu membuka lorong dimensi satu sama lain, sepenuhnya dengan sendirinya. Itu bertentangan dengan semua yang kita ketahui tentang benda-benda ajaib. Kudengar kau

cukup ahli, jadi kau pasti tahu bahwa benda-benda ajaib tidak pernah benar-benar mengeluarkan apa pun – benda-benda itu hanya dapat mempertahankan mantra yang terikat padanya, dan yang lainnya hanyalah ilusi yang dicapai dengan menggeser mantra yang dimaksud ke mode yang berbeda. Agar gerbang Bakora dapat membuka dan menutup lorong dimensi ke gerbang mana pun di jaringan, gerbang itu harus menjadi semacam perapal mantra. Dan perapal mantra membutuhkan jiwa.”

Zorian bersenandung sambil berpikir. Logikanya cukup kuat, harus diakuinya. Saat itu, Zach sudah lama bosan menatap gerbang dan berjalan mendekat untuk berdiri di sampingnya. Adapun aranea lainnya yang tidak menjelaskan apa pun kepada Zorian, mereka sibuk mengangkut sejumlah besar mana yang terkristalisasi ke sekitar gerbang.

“Daerah setempat tidak memiliki cukup mana untuk membuka gerbang,” jelas Marvelous Geode. “Begitu roh itu dihubungi dan mulai membuka lorong dimensi, kita harus menguapkan sejumlah besar mana yang telah dikristalkan dan menyalurkannya ke gerbang atau prosesnya akan gagal.”

“Kenapa tidak memindahkan gerbangnya saja ke dalam Dungeon?” tanya Zach.

“Tidak bisa,” kata Zorian. “Sudah diketahui umum bahwa gerbang Bakora tidak dapat dipindahkan dari tempatnya atau gerbang itu akan hancur berantakan. Sebagian besar ahli menduga bahwa palang ikosahedron hanyalah puncak gunung es dan bagian gerbang itu tertanam di bebatuan di sekitarnya dan semacamnya.”

“Ya,” kata Marvelous Geode. “Kami sudah mendengar tentang itu, itulah sebabnya hal itu tidak pernah dicoba. Ada beberapa pembicaraan tentang pengeboran lubang ke lapisan yang lebih dalam di dekat gerbang untuk membuat sumur mana buatan... tetapi tidak seorang pun benar-benar tahu seberapa besar kerusakan yang dapat diterima gerbang Bakora di sekitarnya sebelum rusak, jadi ide itu tidak pernah terwujud. Gerbang itu terlalu berharga untuk mengambil risiko seperti itu, meskipun itu *akan* menghemat banyak uang.”

Setelah semua persiapan selesai, Marvelous Geode pamit dan bergabung dengan rekan-rekannya dalam menyiapkan ritual untuk

menghubungi roh gerbang. Setelah berlari dan mendorong dengan panik, para aranea membentuk formasi melingkar di sekitar ikosahedron, membentuk tiga garis konsentris di sekitar objek tersebut. Kemudian mereka semua mulai melempar.

Dua puluh menit kemudian, mereka masih melakukannya tanpa ada perubahan yang terlihat.

Akhirnya Zach tidak tahan lagi dan mencondongkan tubuh ke arahnya.

“Zorian, apakah kau mengerti *apa* yang sedang terjadi di sini?” Zach berbisik padanya. “Aku bukan ahli sihir Aranean, tetapi mereka tampaknya hanya mengulang gerakan yang sama berulang-ulang...”

“Ya,” Zorian setuju, mengamati ritual itu sambil mengerutkan kening.

Itu... aneh. Dia samar-samar bisa mengenali mantra yang mereka gunakan sebagai semacam ritual sihir jiwa, mirip dengan ritual perlindungan yang diajarkan Alanic kepadanya. Hal-hal yang bahkan bisa digunakan oleh orang seperti dia yang tidak memiliki persepsi jiwa. Ritual semacam ini panjang dan kasar – setara dengan merab-raba dalam kegelapan – tetapi terkadang itu sudah cukup. Lukav pernah menggunakan sesuatu yang serupa ketika dia menganalisis jiwanya di masa lalu untuk mencari kerusakan dan semacamnya.

Akan tetapi, ritual yang dilakukan Silent Doorway Adepts tidak terlihat seperti mantra ritual yang diketahuinya. Bukan berarti Zorian telah menyaksikan begitu banyak ritual kelompok, tetapi ini tetap saja...

Dia tiba-tiba menyadari apa yang mengganggunya – gerakan aranea tidak sesinkron sebagaimana mestinya.

"Ini bukan ritual kelompok," bisik Zorian kepada Zach. "Mereka semua melakukan mantra ritual yang sama secara terpisah. Lalu, setelah selesai, mereka mulai lagi dan melakukannya lagi dan lagi."

Zach menatap lima belas aranea yang mengelilingi gerbang selama beberapa detik, sebelum mencondongkan tubuh ke arah Zorian lagi.

"Maksudmu," Zach bertanya kepadanya dengan tidak percaya, "pada dasarnya mereka *mengganggu* roh gerbang agar menampilkan

dirinya?"

"Uh, tidak. Bukan itu yang ingin kukatakan," jawab Zorian.

"Menurutku ritual yang mereka gunakan itu cacat, dan hanya berhasil jika semuanya berjalan dengan benar... tetapi karena mereka tidak benar-benar tahu bagaimana gerbang itu berfungsi secara internal, mereka tidak dapat menargetkan keadaan tersebut secara khusus. Mereka dapat mengulanginya terus-menerus dan berharap itu berhasil pada akhirnya."

"Mengapa lima belas orang melakukannya sekaligus?" tanya Zach.

"Jika situasinya tidak tepat untuk salah satu dari mereka, mengapa hal itu bisa berhasil untuk empat belas orang lainnya?"

"Jika Anda perhatikan dengan seksama, Anda akan melihat bahwa mereka tidak mengucapkan mantra secara serempak – itulah yang membuat saya tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan. Mereka mengucapkan mantra secara bertahap sehingga mereka semua menyelesaikan mantra satu demi satu. Saya pikir, dalam praktiknya, membuat ritual itu berhasil hanyalah masalah waktu yang sangat spesifik. Dengan terus-menerus membombardir gerbang dengan permintaan kontak, mereka meningkatkan kemungkinan seseorang benar-benar akan terhubung."

"Ah, begitu ya... jadi ritual itu mungkin bisa dilakukan oleh satu orang saja, tetapi mereka mungkin akan kehilangan banyak kesempatan dan butuh waktu lebih lama daripada berkelompok seperti ini," kata Zach. "Yah... ini akan sangat menyebalkan jika kita ingin menggunakannya sendiri."

"Ya," Zorian setuju dengan tidak senang.

Ritual itu bukan hanya ciptaan aranea, yang berarti Zorian harus mengubahnya menjadi mantra gaya manusia sebelum dia bisa menggunakannya, tetapi itu juga merupakan solusi yang sangat tidak elegan yang akan merepotkan untuk disiapkan oleh orang lain selain Silent Doorway Adepts. Bahkan jika dia mempekerjakan cukup banyak penyihir agar pengaturan semacam ini berhasil, dia tetap harus mengajari mereka mantra itu sendiri dan kemudian melatih mereka untuk mengatur mantra mereka dengan benar. Bahkan saat itu, mereka tidak akan pernah sebaik aranea, karena mereka tidak memiliki latihan bertahun-tahun dengan pengaturan seperti yang

mereka lakukan. Dan aranea sudah melakukannya selama setengah jam dan masih melakukannya, jadi dia bergidik memikirkan berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam keadaan yang kurang ideal. Berapa lama ini akan-

Kilatan cahaya terang di tengah ikosahedron menandai pembukaan gerbang dimensi. Aranea segera menghentikan pengulangan mereka dan bergegas ke seluruh ruangan dalam semacam kekacauan yang teratur, menguapkan potongan-potongan mana yang mengkristal dan menyalurkannya ke mekanisme gerbang. Pintu masuk spasial terus tumbuh, akhirnya stabil menjadi lubang melingkar di udara yang mengarah... ke tempat lain.

Zorian melirik jam sakunya. Aranea membutuhkan waktu sekitar 40 menit untuk membuka gerbang, yang sebagian besar dihabiskan untuk menghubungi roh gerbang.

Geode yang mengagumkan itu pun merangkak menghampiri mereka, tampak sangat senang dengan dirinya sendiri.

"Jalannya terbuka," katanya.

"Apakah selalu butuh waktu selama ini untuk membukanya?" tanya Zach.

"Oh tidak... ini cukup cepat menurut standar sebelumnya. Kadang-kadang butuh waktu hingga dua jam sebelum roh gerbang berkenan merespons. Ini pertanda baik untuk kerja sama ini."

Zach dan Zorian saling memandang dengan tidak senang. Dua jam...

"Kau bisa mencoba melewatinya jika kau mau," kata Marvelous Geode.

"Ngomong-ngomong, ini mengarah ke mana?" tanya Zorian.

"Sulamnon, tidak jauh dari kota pelabuhan Hitamtep," katanya.

"Eldemar dan Sulamnon telah terlibat dalam perang dagang selama beberapa waktu, jadi berdagang di sana cukup menguntungkan."

"Anda mungkin akan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan pergi ke daerah yang lebih jauh," kata Zorian. "Apakah ada batasan jarak untuk penggunaan gerbang Bakora?"

“Secara teori, tidak. Dalam praktiknya, mustahil bagi kami untuk mencapai tanah yang sangat jauh. Untuk terhubung dengan gerbang Bakora lainnya, pertama-tama kami harus pergi ke gerbang tersebut melalui cara lain dan menghubungi roh gerbangnya sendiri. Hanya setelah kami menerima... semacam kunci mental dari roh gerbang, kami dapat menggunakan gerbang kami sendiri untuk mencapainya.”

“Jadi, setiap gerbang punya kata sandi rahasianya sendiri dan kamu perlu mendapatkannya sebelum bisa bepergian ke sana?” Zach menyimpulkan.

"Itu bukan rahasia besar – roh gerbang akan dengan bebas memberimu kuncinya jika kau bisa menghubunginya. Tapi ya, itu pada dasarnya benar," aranea itu menegaskan.

“Kedengarannya Anda memerlukan seseorang yang dapat dengan bebas bepergian melintasi wilayah manusia dan mengakses gerbang Bakora yang jauh,” kata Zorian.

"Ya, tentu saja. Itulah *hal* utama yang diharapkan para tetua kita dari kesepakatan ini," kata Marvelous Geode dengan hati-hati. "Jika Anda dapat membantu kami memperoleh kunci gerbang yang jauh, ini dapat dengan mudah melambungkan jaring kami menuju kemakmuran yang luar biasa. Terutama jika Anda dapat mengamankan koneksi ke Miasina. Tidak ada aranea di sana, sejauh yang kami ketahui, jadi itu adalah tanah yang masih perawan bagi kami untuk menetap... seluas seluruh benua."

Pada akhirnya, mereka berdua melangkah melewati gerbang dan menjelajahi situs lainnya sebentar. Para Silent Doorway Adepts ternyata adalah jaringan teritorial yang terputus-putus, dengan koloni semi-otonom yang didirikan di sekitar setiap gerbang yang mereka kunjungi secara teratur. Namun, koloni di Eldemar jelas merupakan koloni utama, dan itu mungkin tidak akan berubah dalam waktu dekat karena sub-koloni tidak diberi tahu tentang ritual aktivasi gerbang.

Mereka tidak berani keluar dari koloni Aranean terlalu jauh. Dua orang dengan aksen Eldemar yang jelas tidak mungkin dipandang baik oleh penduduk Sulam – kedua negara itu saling membenci.

Saat Zorian kembali ke Cyoria, ia duduk di meja kerjanya, mengingat kembali kenangan tentang ritual itu, yang tersimpan jelas dalam

benaknya, dan mulai memahaminya serta menguraikannya. Ia menghormati pencapaian dan dedikasi Aranean, tetapi pasti ada cara yang lebih baik untuk melakukan ini.

- merusak -

"Begitu," gumam Zorian pada dirinya sendiri, memutar relai telepati di tangannya. Pelat logam yang tampak tidak berbahaya itu terhubung ke rangkaian relai telepati yang sangat panjang yang ditinggalkan tiruannya, seperti remah roti, saat bergerak semakin jauh ke selatan. Sesekali ia menerima laporan dan paket memori dari tiruannya, yang merinci masalah yang dialami tiruannya dalam perjalanan.

"Sesuatu yang bagus?" tanya Zach.

"Simulakrum saya akhirnya mencapai Koth," kata Zorian. "Atau setidaknya kota pelabuhan Jasuka, yang secara umum dianggap sebagai pelabuhan pintu masuk ke wilayah tersebut."

"Astaga, akhirnya," kata Zach. "Restart akan berakhir dalam waktu kurang dari dua hari. Aku mulai bertanya-tanya apa yang membuatnya begitu lama."

"Tidak sesederhana itu..." protes Zorian, merasa harus membela salinannya. Itu adalah perjalanan yang sulit dan membuat frustrasi dan Zorian sungguh-sungguh berterima kasih kepada tiruannya karena benar-benar mengerjakan tugasnya dengan serius alih-alih mengerjakannya setengah-setengah atau menyerah di tengah jalan.

"Aku tahu, aku tahu," kata Zach sambil melambaikan tangannya dengan gerakan menenangkan. "Tidak perlu bersikap protektif terhadap salinan berhargamu. Aku tentu tidak akan mengeluh karena tidak perlu melakukan apa pun selain menunggu sementara simulakrummu melakukan semua pekerjaan. Dan kecepatan perjalanan pasti akan meningkat saat simulakrummu menemukan rute perjalanan yang lebih baik di masa mendatang. Namun, kau harus mengakui bahwa ini agak mengecewakan."

"Ya," Zorian mengakui. "Terutama karena semua simulacrum milikku akan hilang saat kita memasuki Black Rooms dan terputus dari dunia luar. Kita benar-benar perlu mencari tahu bagaimana orang Ibasan menstabilkan gerbang mereka, atau aku harus mengirim simulacrum

ke Koth setidaknya dua kali setiap kali memulai ulang."

"Kita selalu bisa menemukan Gerbang Bakora di Koth, mengirim tiruanmu ke sana untuk membuka gerbang kita sendiri, lalu membawa sekelompok Ahli Pintu Sunyi melewatinya untuk meminta kata sandi kepada roh gerbang," renung Zach. "Lalu kita bisa pergi dan menggunakan gerbang aranean di awal permainan berikutnya."

"Itu ide yang bagus, tapi siapa tahu butuh waktu berapa lama untuk menyiapkannya?" tanya Zorian retorik. "Aku tidak tahu apakah kau menyadarinya, tapi Silent Doorway Adepts adalah sekelompok orang yang agak mencurigakan. Aku tidak tahu seberapa cepat kita bisa meyakinkan mereka untuk bekerja sama di masa mendatang, tapi..."

"Ya, sekarang setelah kau menyebutkannya, aku tidak begitu menyukai ide itu," Zach setuju. "Bagaimana analisismu tentang ritual kontak mereka?"

Wajah Zorian berubah menjadi seringai.

"Seburuk itu ya?" tanya Zach sambil menyeringai.

"Saya akan katakan ini: ada alasan mengapa mereka masih menggunakan metode bodoh itu alih-alih beralih ke sesuatu yang lebih baik. Saya rasa saya tidak akan menemukan sesuatu yang lebih baik dalam waktu dekat," jelas Zorian dengan tidak senang.

"Anda mungkin ingin bekerja sama dengan mereka daripada menjauh dari mereka di masa mendatang," kata Zach. "Mereka menyebarkan, tetapi saya yakin mereka juga tertarik untuk memperbaiki ritual kontak seperti kita, dan mereka memiliki lebih banyak pengalaman dalam hal itu daripada Anda."

"Kurasa kau benar," Zorian setuju. "Menurutku—"

Dia berhenti bicara saat menyadari tiruannya mencoba menghubunginya lagi. Huh. Cepat sekali. Penasaran apa maksudnya...

"Eh, Zach?" tanyanya akhirnya.

"Ya?" tanya Zach penasaran.

"Apakah ada hal yang ingin Anda lakukan dalam waktu dekat?"

"Saya bosan setengah mati dan Anda tahu itu," katanya. "Kenapa?"

"Simulakrum itu mengatakan dia berada di hutan di sebelah barat Jasuka dan telah menemukan tempat yang sempurna untuk gerbang. Dia bertanya apakah kita ingin mencoba membukanya sekarang," jelas Zorian.

Zach memikirkannya selama beberapa detik. Atau mungkin hanya berpura-pura memikirkannya – Zach punya bakat untuk hal-hal dramatis seperti itu.

"Kenapa tidak?" katanya akhirnya sambil berdiri. "Ayo kita pergi menemui Koth."

- merusak -

Gerbang adalah mantra yang luar biasa menurut Zorian. Teleportasi bisa dibilang merupakan sihir yang lebih berguna, meskipun keterbatasan jangkauannya memaksa para penyihir untuk melakukan teleportasi berantai jika mereka ingin melintasi jarak yang cukup jauh, tetapi itu tidak memiliki dampak emosional yang sama seperti gerbang dimensi. Ada sesuatu yang memuaskan secara emosional tentang melintasi jarak benua dalam satu langkah.

Misalnya, Zorian baru saja mengikuti Zach melalui lorong dimensi yang ia dan tiruannya buka, dan tiba-tiba pergi dari ruang bawah tanah yang dijaga tergesa-gesa di Eldemar ke hutan hijau yang mengepul di Koth.

Suaranya... lebih keras dari yang ia kira. Keriuhan suara-suara yang berbeda itu mengesankan, tetapi ia membayangkan itu akan cepat membosankan.

"Kau tidak tahu," gerutu tiruannya, setelah membaca pikirannya. "Aku sangat membenci burung yang terus mengeluarkan suara yang mengingatkan pada jeritan orang yang sedang sekarat. Aku benar-benar berharap burung itu diam saja. Aku bahkan berpikir untuk melacakinya agar aku bisa membunuhnya, tetapi sepertinya aku tidak dapat menemukannya di antara semua dedaunan. Kau mungkin berpikir sesuatu yang sekeras itu akan mudah dilacak, tetapi..."

"Ada hal khusus yang perlu kita ingat di sini?" kata Zorian, menghentikan tiruan itu sebelum dia bisa melanjutkan. Dia sendiri

tahu – begitu dia mulai mengeluh, tidak akan ada habisnya.

"Ya, satwa liarnya benar-benar mengerikan," kata simulacrum. "Pada satu titik saya melihat semut seukuran ibu jari saya memotong-motong sejenis kucing hutan, dan beberapa ular bisa terbang. Tidak bersayap atau apa pun, mereka hanya melayang tanpa suara di udara seperti sedang berenang di air. Dan itu terjadi sekitar satu jam pertama."

"Ya, kudengar hutan selatan membuat Great Northern Wilderness tampak seperti taman bermain," kata Zach, sambil mengambil ranting kering dari lantai hutan dan mengayunkannya beberapa kali. "Tidak yakin seberapa banyak yang benar dan seberapa banyak yang hanya orang selatan yang berusaha membuat diri mereka tampak tangguh, tetapi mungkin ada benarnya. Jika tidak ada yang lain, hutan ini seharusnya lebih tidak terduga daripada hutan kita, karena satwa liar di sini lebih beragam."

"Saya juga diberitahu oleh penduduk asli bahwa orang asing sering jatuh sakit tidak lama setelah datang ke sini," kata simulacrum. "Itu bukan penyakit tunggal – ada banyak hal yang dapat Anda tularkan di sini. Sebagian besar tidak mematikan, tetapi dapat membuat Anda terbaring di tempat tidur selama berminggu-minggu. Tidak masalah bagi simulacrum seperti saya, tetapi Anda harus menyiapkan obat sebelum mulai berkeliaran di wilayah ini."

"Bagus," Zorian mendecakkan lidahnya dengan tidak senang. "Ada hal lain yang perlu dikhawatirkan."

"Hei," kata Zach tiba-tiba. "Jangan marah padaku, tapi... bukankah kau bilang kakak tertuamu aktif di sekitar sini?"

"Ya?" kata Zorian, sambil mengulur-ulur kata tanpa alasan. "Apa hubungannya dengan semua ini?"

"Baiklah," Zach memulai dengan hati-hati, "Aku tahu kau tidak menyukainya, tapi kita seperti orang asing di sini. Kita tidak tahu bahasanya, kita tidak tahu budayanya, dan kita tidak tahu bagaimana cara menghubungi pihak berwenang setempat. Sebaliknya, saudaramu mungkin tahu. Dan dia mungkin punya banyak kenalan di mana-mana yang bisa dia rekomendasikan kepada kita..."

Zorian memasang wajah masam saat itu. Ya, dia bisa melihat logikanya. Terutama karena mereka sedang berburu harta karun dan saudaranya... yah, seorang pemburu harta karun. Dia mungkin bisa membantu. Dan, meskipun Zorian benci mengakuinya, mungkin dia bersedia *membantu* .

Tapi dia *tidak* mau meminta bantuan Daimen...

"Kita tidak punya waktu untuk itu sekarang," kata Zorian singkat. "Restart akan segera berakhir."

Zach terkekeh geli.

"Tapi kau setuju kita harus menemuinya?" tanya Zach, wajahnya penuh kegembiraan. "Menurutku, aku tidak menyangka akan semudah itu."

"Ini masalah bertahan hidup," gerutu tiruan Zorian. "Kita tidak boleh membiarkan dendam pribadi menghalangi hal itu. Dalam skema besar, ini bukan apa-apa."

Benar sekali, tiruan nomor 2. Benar sekali.

"Baguslah," kata Zach. "Kau tahu, aku benar-benar tak sabar bertemu orang itu. Mungkin aku akan meninju wajahnya jika dia seburuk yang kau kira..."

Zorian dan tiruannya saling berpandangan jengkel. Namun, dia tidak dapat menyangkal bahwa sebagian dirinya tertarik melihat bagaimana pertemuan antara Zach dan Daimen akan berlangsung. Dia berharap Daimen masih memiliki jiwa kompetitif dan menantang Zach untuk bertanding tanding atau semacamnya – menyaksikan Zach mengalahkannya akan sangat memuaskan. Tentu saja tidak memuaskan seperti Zorian melakukannya sendiri, tetapi cukup memuaskan. Ditambah lagi, dia akan berbohong jika dia mengatakan dia tidak tertarik dengan apa yang sebenarnya dilakukan saudaranya di selatan yang membuatnya sangat sibuk. Dan mengapa orang tuanya datang ke sini untuk menemuinya?

Hmm...

Mungkin, sebelum dia mencari Daimen di Koth, dia harus mengobrol dengan ibu pada awal permulaan berikutnya.

Kalau tidak ada yang lain, dengan begitu dia tidak perlu mencarinya di seluruh Koth.

- merusak -

Orang-orang yang menjaga gerbang Ibasan di bawah Cyoria adalah sekelompok orang yang pemaarah dan tidak bahagia. Secara teori, tugas mereka sangat penting – mereka menjaga rute mundur Ibasan, memastikan tidak ada pasukan tempur Eldemarian yang dapat menutup gerbang, atau bahkan menyeberang ke sisi lain untuk menimbulkan kekacauan di pangkalan Sudomir, sekutu mereka. Dalam praktiknya, ini dipandang sebagai tugas hukuman. Karena ditempatkan di sini, mereka tidak diberi kesempatan untuk melakukan aksi yang terjadi di atas, dan dengan demikian tidak mendapatkan kesempatan untuk meraih kejayaan dan menjarah. Selain itu, seberapa besar kemungkinan para pembela Cyoria yang terkepung tidak hanya mampu mengirim beberapa penyihir tempur mereka ke sini, tetapi mereka juga tahu persis ke mana harus pergi untuk menemukan lokasi gerbang Ibasan? Tidak, idenya benar-benar salah.

"Goblin kait!" teriak seseorang. "Ada goblin kait yang datang!"

Awalnya tidak ada yang khawatir. Goblin kait itu ganas dan sangat mematikan jika seseorang membiarkan mereka mendekat, tetapi mereka tidak terlalu tangguh dan mudah dikalahkan oleh mantra api yang terkonsentrasi. Memang, gelombang pertama tidak istimewa, membuat para pembela Ibasan merasa aman. Namun, saat mereka membunuh satu gelombang goblin kait, lalu dua, dan kemudian *satu lagi*, mereka menyadari kawanan goblin ini sedikit lebih besar dari biasanya. Kemudian beberapa penyihir mengalami sakit kepala aneh di saat yang paling tidak tepat dan gagal menggunakan mantra mereka, dan beberapa goblin kait berhasil mendekat dalam jarak dekat...

Para pembela terpecah belah dalam kekacauan. Pasukan yang menjaga pertahanan mungkin menganggap sikap itu tidak adil, tetapi ada alasan mengapa para pemimpin Ibasan menganggap sebagian besar dari mereka sebagai sisa-sisa pasukan penyerbu mereka.

Para komandan pasukan menunda meminta bantuan selama mungkin, takut dengan apa yang akan dikatakan atasan mereka jika mereka terbukti tidak mampu menahan serangan goblin kait yang sederhana

sekalipun. Sungguh memalukan!

Kedadaan berubah ketika satu resimen golem baja berlari ke ruang gerbang, mengikuti goblin kait terakhir. Masing-masing dari mereka membawa senapan dan ikat pinggang penuh bom mantra, dan mereka jauh lebih tangguh daripada goblin kait biasa.

Yang lebih penting, mereka menandakan serangan Eldemarian yang jelas terhadap ruang gerbang. Ini bukan lagi sekadar serangan tak beruntung dari penghuni Dungeon, tetapi serangan yang terorganisasi. Bahkan, sebagian besar orang Ibasan tiba-tiba menyadari bahwa goblin pengait itu mungkin hanya jebakan untuk melemahkan mereka sebelum pasukan penyerang yang sebenarnya tiba!

Pada titik ini para pembela Ibasan mengabaikan harga diri mereka dan mencoba menghubungi pasukan elit kecil Quatach-Ichl yang telah ditinggalkan di dekat gerbang dimensi itu sendiri. Jika ini adalah serangan Eldemarian, maka tidak ada salahnya memanggil Quatach-Ichl untuk menyelamatkan mereka...

Sayangnya, Zach telah mengurus kelompok pertempuran gerbang saat itu, membekukan para troll perang menjadi patung-patung es dan melumpuhkan para penyihir. Tidak akan ada yang datang untuk menyelamatkan mereka. Paku terakhir di peti mati terjadi ketika Zach dan Zorian berhenti bersembunyi dan bergabung dengan para golem dan goblin kait untuk menghabisi para Ibasan.

Kekuatan yang disiapkan di hadapan para pembela Ibasan begitu besar sehingga banyak dari mereka yang menyerah daripada terus berjuang sampai akhir. Ini adalah masalah yang tidak terduga, karena baik Zach maupun Zorian tidak tega membantai orang-orang yang menyerah dengan darah dingin, tetapi mereka juga tidak percaya bahwa orang-orang itu tidak akan memulai sesuatu saat mereka teralihkan. Setelah beberapa diskusi yang panas, mereka akhirnya menyelesaikannya dengan menggunakan bom gas tidur pada mereka sampai mereka semua pingsan.

Mereka baru saja selesai melakukannya ketika pelat logam kecil yang tergantung di pinggul Zorian tiba-tiba bergetar dan suara Alanic keluar dari pelat itu, samar tetapi jelas dan dapat didengar dengan jelas.

“Ini Alanic, kode Tharo delapan tujuh empat. Anda seharusnya sudah selesai sekarang. Apakah ruangnya aman?”

“Ini Zorian, kode Raha satu satu delapan,” kata Zorian kembali ke pelat komunikasi. Secara pribadi ia merasa itu tidak perlu, tetapi Alanic bersikeras bahwa kode-kode ini digunakan setiap kali mereka melakukan kontak satu sama lain melalui pelat komunikasi.

“Semuanya jelas di pihakku. Kau bisa membawa semua orang ke ruang gerbang.”

Lima menit kemudian, aliran orang yang tampaknya tak berujung mengalir ke bekas markas Ibasan, dipimpin oleh Xvim dan Alanic. Beberapa dari mereka adalah prajurit dan penyihir tempur, di sini untuk memastikan keselamatan orang-orang yang berkumpul dari penghuni Dungeon, tetapi kebanyakan dari mereka adalah berbagai ahli seni, sarjana, ahli dimensionalitas, perajin mantra, dan sebagainya. Mereka semua dibawa ke tengah ruangan dan diperlihatkan gerbang Ibasan.

Mereka semua berkumpul di sekitar gerbang, mengamatinya dengan saksama... sebagian dengan antusiasme yang jelas dan sebagian dengan sikap tabah profesional.

“Baiklah semuanya,” kata Xvim kepada mereka. “Kita hanya punya beberapa jam untuk mencari tahu hal ini sebisa mungkin, jadi lakukan yang terbaik. Tuan Kazinski dan Tuan Noveda adalah pemimpin proyek ini, jadi tolong laporkan semua temuan kalian kepada mereka. Jangan tertipu oleh usia mereka yang masih muda, mereka sangat dipercaya oleh pihak berwenang dalam masalah ini.”

Maka dari itu, hampir seratus ahli terhormat berkumpul dari seluruh Eldemar mulai mempelajari gerbang Ibasan dan bagaimana gerbang itu dapat diciptakan kembali.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

66. Kesempurnaan yang Dirusak

Bab 066 Kesempurnaan yang Dirusak

Selama hampir enam tahun, Zorian telah hidup dalam bulan yang terus berulang ini. Sejujurnya, rasanya lebih lama. Begitu banyak hal telah terjadi, dan pandangan dunianya telah mengalami perubahan yang begitu radikal, sehingga ia merasa hanya akan benar jika semuanya terjadi selama satu dekade atau lebih. Hal itu membuatnya bertanya-tanya bagaimana Zach yang asli akan dibandingkan dengan anak laki-laki yang dikenalnya – mereka tampak samar-samar mirip pada pandangan pertama, tetapi itu tidak diragukan lagi hanya kemiripan di permukaan. Tidak mungkin Zach tetap sama selama beberapa dekade, Zorian hanya tidak mengenal anak laki-laki itu dengan baik sebelum putaran waktu dan dengan demikian tidak dapat melihat perbedaannya.

Meskipun demikian, Zorian telah menghabiskan lebih dari setengah dekade dalam lingkaran waktu, dan selama itu ia tidak pernah benar-benar duduk bersama ibunya untuk mengobrol tentang berbagai hal. Sebagian orang akan merasa sangat malu tentang hal ini, tetapi tidak demikian dengan Zorian. Memang, ia merasa bahwa salah satu hal yang sangat menyenangkan tentang lingkaran waktu adalah bahwa ia hampir dapat menghilangkan interaksinya dengan orang tuanya.

Sekarang, untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, dia akan memulai percakapan dengan Ibu... dan itu akan tentang Daimen.

Dia tidak pernah menyangka bahwa dirinya ingin orang tuanya bercerita *lebih banyak* tentang kakak laki-lakinya, tetapi hidup terkadang memang lucu seperti itu.

“Sebenarnya, ini mengingatkanku pada sesuatu,” kata Ibu. “Ayahmu dan aku akan pergi ke Koth untuk mengunjungi Daimen.”

Oh, bagus. Dia sudah menunggunya untuk menyebutkan perjalanan mereka ke Koth. Untungnya, ini bukan sesuatu yang harus dia tuju untuk pembicaraan – terlepas dari pilihan kata-katanya, topik itu jelas ada di benaknya. Dia menemukan cara untuk membicarakannya di setiap awal pembicaraan.

"Yah, itu agak mendadak," komentar Zorian ringan. "Apa yang menyebabkan hal ini?"

Jika ibunya terkejut dengan sikapnya yang sungguh-sungguh menaruh perhatian pada urusan keluarga, ibunya tidak menunjukkannya.

"Sudah sepantasnya kita mengunjungi Daimen dari waktu ke waktu," katanya dengan nada menceramahi. "Sudah hampir setahun sejak terakhir kali kita bertemu. Ikatan keluarga itu penting."

"Uh huh," kata Zorian dengan nada menggurui. "Bukankah lebih masuk akal jika Daimen mengunjungi *saja* ? Sepertinya itu akan jauh lebih mudah daripada kau harus bepergian jauh-jauh ke Koth."

"Yah," katanya, berhenti sebentar. "Kau mungkin benar tentang itu. Tapi kau tahu betapa bersemangatnya Daimen. Dia benar-benar bersemangat tentang apa pun yang sedang dicarinya. Tidak mungkin dia akan beristirahat sekarang, bahkan untuk mengunjungi keluarganya."

"Begini," kata Zorian. Bagian dirinya yang lama dan pahit tahu bahwa mereka tidak akan pernah begitu pengertian jika *dia* mencoba melakukan hal yang sama. Tidak, jika dia mengabaikan keluarganya selama hampir setahun, melewatkan semua makan malam keluarga dan semacamnya, dia tidak akan pernah mendengar akhir dari semua ini. Namun, itu tidak membantu saat ini, jadi dia menyingkirkan pikiran-pikiran itu dan fokus pada hal lain. "Karena dia tidak akan datang kepadamu, kamu akan datang kepadanya. Cukup adil. Meskipun, jika ini adalah pertemuan keluarga, bagaimana mungkin kamu tidak mengajak kami semua ikut serta? Ini bukan reuni keluarga yang sesungguhnya jika lebih dari separuh anggotanya bahkan tidak hadir."

"Bagaimana kau tahu kami tidak akan memaksamu ikut dengan kami?" tanyanya penasaran.

Zorian terdiam sejenak. Sial... dia belum menyebutkan bagian itu, kan? Ah, ini cukup mudah untuk diselamatkan...

“Apa, kau akan menghentikanku pergi ke akademi di saat-saat terakhir?” Zorian bertanya padanya dengan alis terangkat. “Atau Fortov? Atau menyeret Kirielle ke negara yang sama sekali asing di mana dia bisa saja tertular sepuluh penyakit eksotis yang berbeda dalam hitungan hari?”

“Sebenarnya, bagus juga kau mengingatkanku tentang Kirielle-” dia mulai berbicara, tetapi lelaki itu langsung memotongnya.

"Saya akan melakukannya," katanya.

Dia berkedip karena terkejut, tertegun sejenak dan terdiam.

"Maaf?" tanyanya.

“Kau ingin bertanya padaku apakah aku akan membawa Kirielle bersamaku ke Cyoria, kan?” Zorian 'menebak'. “Kurasa itu sebabnya kau mengangkat topik ini sejak awal. Aku akan melakukannya. Aku akan membawanya bersamaku ke Cyoria.”

“Ya!” teriak Kirielle, dengan licik bersembunyi agar tak terlihat sehingga dia bisa menguping pembicaraan mereka.

Zorian memutar matanya melihat kemarahannya dan bahkan Ibu merasa perlu untuk menatap Kirielle dengan jengkel. Bukannya si kecil itu melihatnya – dia masih bersembunyi dan berpura-pura tidak memata-matai mereka.

“Itu ternyata mudah sekali,” komentar Ibu, mengalihkan perhatiannya kembali kepadanya. “Aku tahu Kirielle akhir-akhir ini agak sulit diatur. Aku senang kau bisa melihat lebih jauh dari itu.”

"Ya, baiklah, sekarang setelah kita selesai membicarakannya, kita bisa kembali membahas alasan sebenarnya mengapa kamu bergegas ke Koth begitu tiba-tiba," kata Zorian.

Ibu menatapnya dengan pandangan menilai.

"Mengapa kamu begitu peduli dengan hal ini?" tanyanya. "Bukannya aku mengeluh tentang perhatianmu pada masalah keluarga. Malah,

menurutku itu hal yang positif. Namun, kamu tidak dapat menyangkal bahwa ini agak tidak seperti dirimu."

"Dan kau tidak dapat menyangkal bahwa perjalanan ini agak tidak biasa," Zorian segera membalas. "Kau meninggalkan Kirielle di tanganku setidaknya selama dua bulan dan mungkin lebih, yang mungkin tidak kau sukai sama sekali..."

"Aku yakin kamu akan baik-baik saja," sela dia.

"...dan kau meninggalkan perusahaanmu tanpa pimpinan yang tepat di tengah musim panas, yang aku yakin membuat ayah sedikit lebih gila," Zorian mengakhiri, mengabaikan komentarnya.

Bukan berarti bisnis mereka tidak bisa bertahan tanpa mereka selama beberapa bulan. Perusahaan yang dibangun orang tuanya sudah lama melewati fase di mana mereka perlu terlibat secara pribadi dalam setiap detail kecil atau kesepakatan bisnis – selama tidak ada krisis yang muncul, mereka dapat dengan mudah menyerahkan semuanya kepada bawahan mereka selama beberapa bulan. Tetapi bagaimana jika ada *krisis*? Tidak mungkin orang tuanya tidak memikirkan hal ini dan khawatir. Terutama ayah, yang tampaknya menganggap sebagian besar pekerjaannya malas atau tidak kompeten. Itu jika Zorian menafsirkan gerutuan acak ayahnya dengan benar selama bertahun-tahun.

"Ayahmu memang agak ragu untuk membiarkan perusahaan berjalan sendiri selama ini," Ibu mengakui. "Tapi itu..."

Dia ragu-ragu, tampak mempertimbangkan apakah akan mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Bukan untuk pertama kalinya, Zorian bertanya-tanya apakah dia harus menggunakan kekuatan mentalnya dan membaca pikirannya. Dia benar-benar tidak mau. Meskipun mereka tidak akur, ada sesuatu yang sangat tidak bermoral tentang mengganggu pikiran ibunya seperti itu.

"Itu apa?" tanyanya perlahan.

"Kamu sangat agresif hari ini," katanya, dengan wajah cemberut yang tidak senang.

"Kau terus mengkritikku karena tidak memikirkan keluarga dan reputasi kita," kata Zorian, tidak mampu menahan sedikit pun

kekesalan dari suaranya. "Namun sekarang setelah kau jelas-jelas memiliki semacam keadaan darurat keluarga, kau merahasiakan hal itu dariku. Kurasa aku berhak bersikap sedikit kasar."

"Ini bukan masalah keluarga yang mendesak," katanya sambil mengusap dahinya karena frustrasi. "Tidak seperti yang kau pikirkan. Hanya saja..."

Dia mendesah, dalam dan berat, seperti sedang memikul beban berat di pundaknya.

"Bisakah kau memasang penghalang privasi yang mencegah suara keluar dari area itu? Ini bukan sesuatu yang ingin kudengar dari Kirielle."

Zorian mengangguk dan segera mendirikan penghalang dua lapis – satu untuk menghalangi suara keluar dari ruangan dan yang lainnya untuk mencegah siapa pun melangkah masuk tanpa mengerahkan kekuatan fisik yang cukup besar. Untuk berjaga-jaga jika Kirielle memutuskan untuk sedikit lebih berani dari biasanya.

"Sudah selesai," kata Zorian pada Ibu. "Sekarang apa maksudnya?"

"Daimen akan menikah," akhirnya dia mengakui.

Zorian menatapnya sejenak, mencoba mencerna apa yang terjadi. Apa? Itu rahasia besarnya?

Oke, jadi dia bisa mengerti mengapa orang tuanya menganggap ini sebagai berita besar. Namun, dia berharap mereka... yah, *lebih bahagia* karenanya. Melihat perilaku ibunya, dia akan mengira seseorang telah meninggal, bukan bahwa sebuah pernikahan telah diumumkan.

"Aku tidak mengerti," Zorian mengakui setelah beberapa detik.

"Mengapa ini menjadi hal yang buruk? Kalau tidak salah, kau bahkan mengatakan kepadanya bahwa dia sudah tidak muda lagi dan bahwa dia harus berpikir untuk menikah. Apakah ada yang salah dengan tunangannya?"

"Gadis itu baik-baik saja," Ibu mendesah. "Dia berasal dari keluarga penyihir yang kuat dan berpengaruh di negara bagian mereka. Dia pada dasarnya adalah bangsawan lokal."

“Jadi dia akan menikah dengan bangsawan?” tanya Zorian. “Lucu, aku kira kau akan sangat gembira tentang itu.”

Ibunya menatapnya dengan pandangan tidak geli.

"Tidak? Kau tidak suka fakta bahwa dia menikah dengan bangsawan?" tanya Zorian, bingung. Sejujurnya dia tidak mengerti mengapa Ibu sangat tidak setuju dengan hal ini. Kedengarannya seperti sesuatu yang akan membuatnya senang.

“Bukan hal yang baik bahwa dia bangsawan lokal. Itu hanya memperburuk keadaan,” jelas Ibu. “Sudah cukup buruk bahwa dia ingin menikahi orang asing yang jauh ketika ada begitu banyak gadis lokal yang sangat baik yang bisa dia dapatkan. Putri dari keluarga berpengaruh yang akan dengan senang hati menjalin hubungan dengan kita sebagai imbalan untuk mendapatkan penyihir jenius sekelasnya ke dalam kelompok mereka. Tapi abaikan itu. Aku bisa menerima ini jika ini hanya gadis acak yang dia jemput di Koth dan bawa pulang. Tapi gadis ini... dia benar-benar seorang putri. Sama sekali tidak mungkin dia setuju untuk pindah ke sini ke Altazia bersama Daimen. Sebaliknya, dia akan *tinggal* di Koth bersamanya . ”

“Ahh...” kata Zorian, akhirnya mengerti apa masalahnya. Jika Daimen menikahi gadis ini dan tinggal permanen di Koth, orang tuanya tidak akan mendapatkan apa pun dari ini. Meskipun dia akan menikah dengan bangsawan, itu akan menjadi bangsawan asing yang sangat jauh. Itu hanya akan memberi orang tuanya sedikit hak untuk membanggakan diri, tetapi tidak ada manfaat praktis yang akan didapat jika menikahi keluarga berpengaruh di Eldemar (atau setidaknya di negara di benua yang sama).

Ditambah lagi, jika Daimen tetap tinggal di Koth, orang tuanya hanya akan bertemu putra kesayangan mereka (dan keluarga barunya) sekali saja. Jarak antara Koth dan Eldemar bukanlah sesuatu yang bisa dilintasi begitu saja.

“Jadi,” kata Zorian. “Kurasa kau sudah mencoba membujuknya agar tidak melakukan ini lewat surat-suratmu?”

"Ya," kata Ibu. "Kami menulis kepadanya panjang lebar mengenai mengapa ini adalah ide yang buruk. Tidak peduli seberapa hebat menurutnya gadis ini, dia bisa melakukan yang jauh lebih baik di sini,

di Eldemar."

"Tapi Daimen tidak mendengarkanmu?" Zorian menduga, tidak tanpa sedikit rasa senang atas kesulitan yang mereka hadapi.

"Dia bilang dia mencintainya," katanya sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Dia tidak akan mengalah sedikit pun dalam masalah ini. Dia bahkan tidak akan menunda pernikahan, apalagi membatalkannya. Terus bersikeras bahwa dia sempurna dan bahwa dia tidak bisa membiarkan kesempatan itu berlalu begitu saja. Ini terlalu tiba-tiba! Kenapa dia tidak mau mendengarkanku!?"

Zorian mendecakkan lidahnya. Ia tidak tahu mengapa ia begitu terkejut. Cinta selalu membuat orang tidak masuk akal, dan Daimen sudah dimanja oleh kedua orang tuanya sejak lama. Mengapa ia harus melepaskan apa yang tampaknya menjadi cinta dalam hidupnya hanya karena kedua orang tuanya tidak menyetujuinya?

Meski begitu – dan Zorian tidak percaya dia berpikir seperti ini – dia sebenarnya setuju dengan Daimen di sini. Hak apa yang dimiliki orang tua mereka untuk menghalangi dia dan tunangan barunya? Pada akhirnya, itu adalah keputusannya.

Meskipun harus diakui, itu juga hak orang tuanya untuk meninggalkan semuanya dan menemui Koth secara langsung untuk mencoba meyakinkannya sebaliknya.

"Saya kira Anda berpikir bahwa pergi ke sana dan mencoba meyakinkannya secara langsung akan lebih efektif daripada melalui surat," tebak Zorian.

"Kita tidak akan pernah bisa meyakinkan dalam surat seperti saat kita hadir secara fisik di hadapan seseorang," kata Ibu. "Tetapi saya tidak tahu apakah itu akan *cukup*, itu saja. Kita masih harus mencoba. Saya tahu dia masih muda dan sedang jatuh cinta, tetapi dia membuat kesalahan besar dan dia perlu tahu itu."

"Hmm," Zorian bergumam. "Baiklah. Aku tidak akan terlibat dalam hal ini dan aku yakin kau tidak mengharapanku untuk melakukannya. Terima kasih telah menjelaskan semuanya, setidaknya."

"Jangan sebar ini," dia memperingatkan. "Aku memberitahumu ini karena aku tahu kau bisa menyimpan rahasia. Masih ada kesempatan

kita bisa memperbaikinya."

"Baiklah," Zorian setuju dengan mudah. "Pertanyaan singkat, kalau begitu. Apakah kamu tahu apa yang sedang dikerjakan Daimen di Koth dan di mana dia sekarang?"

"Tidak, dia selalu merahasiakannya. Dia khawatir seseorang akan menyadap surat-suratnya dan mengalahkannya untuk mendapatkan hadiahnya. Dari apa yang kudengar, dunia pemburu harta karun sangat kompetitif. Kami sepakat dia akan datang dan menjemput kami di Jasuka begitu kami tiba di sana."

Zorian mengangguk. Sesuai dengan yang diharapkannya, sungguh. Masuk akal bagi orang tuanya untuk tiba di Jasuka, karena kota itu merupakan pelabuhan masuk utama bagi kapal-kapal yang memasuki wilayah Koth dari utara, dan masuk akal bagi Daimen untuk pergi dan menemui mereka di sana. Sayangnya, pertemuan ini sudah terlambat bagi tujuan Zorian, jadi dia butuh petunjuk untuk melacak keberadaan kakak tertuanya.

Seperti, katakanlah, identitas tunangannya.

"Apakah kau tahu nama gadis yang ingin dinikahinya?" tanya Zorian. "Atau mungkin nama keluarga bangsawan mereka dan dari negara mana asalnya? Aku penasaran."

"Namanya Orissa Siqi Taramatula, dari keluarga Taramatula," kata Ibu. "Mereka berasal dari negara bagian Haramao, di mana pun *itu*. Konon mereka sangat khas, karena sihir keluarga mereka didasarkan pada... *hal-hal magis ini. lebah* yang mereka budidayakan."

"Lebah?" tanya Zorian penasaran.

"Ya. Mereka membiakkan beberapa spesies lebah ajaib dan menggunakan sihir rahasia keluarga mereka untuk mengendalikan dan mengarahkan mereka. Mereka konon sangat serba bisa," jelas Ibu. "Mereka menghasilkan sejenis madu yang sangat berharga, mereka bisa mematikan dalam pertempuran dan mereka sangat pandai melacak sesuatu. Hal terakhir inilah yang membuat Daimen menghubungi mereka. Dia menyewa pelacak terbaik mereka untuk misinya, dan putri kepala keluarga ikut bersama kelompok itu. Satu hal mengarah ke hal lain dan, yah... sekarang kita menghadapi situasi

ini. Semoga keluarganya tidak terlalu antusias dengan hal ini seperti kita dan kita bisa mendapatkan bantuan mereka untuk ini.”

Ha. Tampaknya Daimen akhirnya akan belajar betapa tidak menyenangkannya orang tua mereka ketika mereka tidak menyetujui pilihan anak-anak mereka.

Bagaimanapun, ini mungkin sudah cukup informasi untuk melacak Daimen – keluarga Taramatula ini kedengarannya mudah ditemukan, dan mereka mungkin tahu di mana Daimen berada. Namun, mungkin tidak ada salahnya untuk mencari tahu apakah dia bisa mendapatkan informasi lain dari ibunya – mungkin Daimen membocorkan sesuatu yang penting dalam surat-suratnya.

Dia membuka mulut untuk bertanya lagi, tetapi terhenti karena ada yang mengetuk pintu.

Oh benar. Ilsa ada di sini untuk berbicara dengannya.

Ibu memberi isyarat agar dia membuka pintu, dan Zorian menurutinya. Melanjutkan pembicaraan harus menunggu sampai dia berurusan dengan perwakilan akademi.

- merusak -

Rumah Xvim saat ini menjadi tuan rumah bagi sekelompok orang yang sangat tidak biasa. Zorian, Zach, Xvim, Alanic, Kael, dan Taiven semuanya berkumpul di ruang tamu Xvim, meneliti berbagai dokumen yang dikumpulkan Zach dan Zorian selama restart. Semua orang yang menyadari adanya lingkaran waktu ada di sana. Zorian biasanya akan meninggalkan Kael dan Taiven dari pertemuan ini – Kael karena dia telah menyuruhnya untuk merahasiakannya darinya dalam restart berikutnya dan Taiven karena dia tidak pernah sepenuhnya percaya pada lingkaran waktu – tetapi Xvim dan Alanic bersikeras bahwa mereka harus terlibat dengan berbagai hal kali ini. Ini bukanlah sesuatu yang biasanya dilakukan Xvim dan Alanic, tetapi Zorian sudah menduga akan mendapat permintaan mendadak seperti ini dari mereka akhir-akhir ini. Sejak mereka mulai meninggalkan pesan dan catatan penelitian untuk diri mereka di masa depan melalui Zorian, tindakan mereka cenderung sangat bervariasi dari satu restart ke restart lainnya.

Zorian tidak melihat alasan untuk menolak permintaan itu, jadi Kael dan Taiven pun bergabung dengan mereka kali ini.

Tidak seperti orang lain, Zorian tidak repot-repot membaca dokumen apa pun. Tidak perlu. Bagaimanapun, dialah yang telah mengambil semua catatan dan rekaman dan mengubahnya menjadi laporan yang relatif ringkas yang sedang mereka baca. Yah, dia dan tiruannya, pokoknya – dia cenderung mendelegasikan pekerjaan semacam ini kepada salinannya akhir-akhir ini. Dia hanya harus ingat untuk membaca pekerjaan mereka yang sudah selesai setidaknya sekali atau mereka akan mencoba menyelundupkan sesuatu sebagai bentuk protes diam-diam terhadap tugas-tugas yang membosankan untuk dilakukan. Tapi sungguh, untuk apa dia memilikinya kalau bukan agar dia dapat mendelegasikan hal-hal yang membosankan dan memakan waktu kepada mereka?

"Wah, itu kabar baik tentang gerbang Ibasan," kata Zach sambil membolak-balik informasi yang mereka kumpulkan tentang struktur gerbang itu pada permulaan sebelumnya. "Aku yakin Quatach-Ichl telah memasukkan jiwa manusia ke dalam gerbang itu. Maksudku, bahkan gerbang Bakora pun membutuhkan semacam roh agar bisa berfungsi seperti yang mereka lakukan."

"Gerbang Bakora membuka portalnya sendiri," kata Zorian. "Gerbang Ibasan tidak. Mereka hanya membiarkan portal yang dibuat orang lain terbuka tanpa batas waktu."

"Ya, sulit untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh jiwa di sana, kecuali mungkin menyediakan sumber daya," Alanic angkat bicara. "Tidak mungkin memasukkan jiwa sembarangan ke sana akan memungkinkannya untuk membuka lorong dimensi dengan sendirinya. Kurasa jika kau menambahkan jiwa penyihir yang bersedia di sana, seperti yang dilakukan Sudomir dengan istrinya-"

Kael memasang wajah masam saat diingatkan tentang hal itu. Ia tidak terlalu menyukai 'tindakan cinta' Sudomir dan mengatakannya dengan gamblang sebelumnya. Tidak membantu bahwa Sudomir telah memburu semua teman Kael dan kemungkinan akan melakukan hal yang sama kepada bocah itu jika ia tidak diintai oleh akademi saat itu.

"-maka mungkin Anda bisa meningkatkan efisiensi struktur atau semacamnya," Alanic mengakhiri. "Jika tidak, tidak akan ada

gunanya.”

"Jangan salah paham, aku tidak mengeluh," kata Zach. "Maksudku, jika gerbang Ibasan hanyalah kerangka penstabil mantra yang terbuat dari bahan-bahan eksotis dan formula mantra, itu berarti kita dapat menyalin desainnya dengan cukup mudah, kan? Zorian?"

"Saya tidak yakin sesuatu yang rumit dan canggih ini layak disebut 'hanya' apa pun," kata Zorian. "Mengetahui menciptakannya kembali... yah, jika hanya Anda dan saya yang mengerjakan ini, saya rasa akan butuh waktu *bertahun-tahun bagi kita* untuk mencari tahu cara mereproduksinya. Namun, karena kita akan menggunakan seluruh pendekatan 'pasukan ahli' yang kita gunakan pada restart sebelumnya... itu masih akan memakan waktu setidaknya satu tahun, tetapi mungkin tidak lebih dari satu tahun."

“Masih setahun?” Zach merengek, tampak kecewa. “Kenapa?”

"Waktu yang singkat untuk bisa mengakses gerbang benar-benar menghambat kami," jelas Zorian, sambil mendecakkan lidahnya dengan tidak senang. "Kami mungkin punya banyak ahli, tetapi mereka hanya punya waktu beberapa jam sebelum akhir restart untuk memeriksa gerbang. Hanya ada sedikit yang bisa mereka lakukan dalam waktu sesingkat itu."

“Mengapa tidak menyerang markas sebelum akhir restart?” tanya Taiven. “Apakah Quatach-Ichl ini benar-benar tak terkalahkan?”

“Ya,” jawab Zach dan Zorian serempak.

"Oke, oke, tidak perlu menumpuk beban padaku," gerutunya. "Dan apakah tidak ada waktu di mana dia tidak berada di Cyoria atau semacamnya?"

Zorian baru saja akan menjelaskan mengapa itu tidak akan berhasil ketika dia teringat sesuatu. Dia meraih setumpuk kertas di dekatnya dan mulai membolak-balik garis waktu invasi yang telah dia dan Zach lakukan dengan susah payah. Garis waktu yang pasti, tentu saja, sama sekali tidak mungkin – banyak hal sering berubah, tergantung pada apa yang dilakukan Zach dan Zorian dalam memulai ulang. Namun, hal-hal tertentu tampaknya sangat sulit diubah, dan hampir selalu terjadi sesuai jadwal jika mereka tidak secara khusus mencoba

mengganggunya. Dia yakin dia ingat sesuatu tentang... ah!

"Di sini," kata Zorian penuh kemenangan, sambil menunjuk salah satu paragraf. "Pada awal minggu ketiga dimulainya kembali, Quatach-Ichl memiliki kecenderungan untuk kembali ke Ulquaan Ibas dan tinggal di sana selama tiga hari penuh. Selama kita tidak mengganggu invasi terlalu parah hingga saat itu, dia kemungkinan akan melakukan hal yang sama pada permulaan ini juga. Kemudian, jika kita berhasil merebut markas Ibasan pada awal periode ini, kita akan memiliki tiga hari penuh untuk mempelajari gerbang tanpa gangguan."

"Itu adalah kemungkinan yang besar," Zach menjelaskan. "Anda berbicara tentang menyerang pangkalan saat markas itu dijaga dan dipertahankan sepenuhnya. Percayalah, itu sangat berbeda dengan menyingkirkan sekelompok orang tidak kompeten yang berkeliaran di sekitar pangkalan selama invasi itu sendiri. Dan Anda berbicara tentang melakukannya tanpa memberi mereka cukup waktu untuk membunyikan alarm dan memanggil kembali Quatach-Ichl. Atau mendapatkan bala bantuan dari rumah besar Sudomir, dalam hal ini."

"Ya," kata Zorian sambil berpikir. "Kali ini, hanya prajurit Alanic yang bisa melakukannya. Kita harus menyewa tentara bayaran Aranean jika ini ingin berhasil. Aku yakin aku bisa menemukan situs web yang tertarik jika kita menawarkan bayaran yang cukup."

"Bagaimana dengan Sudomir?" tanya Alanic.

"Oh, itu mudah saja," kata Zorian. "Dia masih wali kota Knyazov Dveri. Kita tinggal membuat kegaduhan yang cukup besar di kota itu dan menunggu dia muncul, seperti yang pasti akan terjadi. Lalu kita bunuh pengawalnya dan menculiknya di siang bolong."

Terjadi keheningan sejenak ketika semua orang menatapnya aneh.

"Apa?" kata Zorian membela diri. "Kau punya ide yang lebih baik?"

"Kau telah menjadi orang yang menakutkan, Zorian," kata Taiven.

"Kenapa menculik?" tanya Alanic. "Kenapa tidak membunuhnya saja?"

"Dia secara samar-samar mengisyaratkan bahwa dia sangat sulit dibunuh saat aku berbicara kepadanya," kata Zorian. "Aku tidak tahu

sihir apa yang dia gunakan untuk itu, tetapi mungkin saja membunuhnya saja tidak akan berhasil. Jadi kupikir lebih aman untuk menidurkannya dan membiarkannya seperti itu selama yang diperlukan."

"Yah, setidaknya aku setuju dengan tindakan ini," kata Alanic. "Jika tidak ada yang lain, ini akan memberiku kesempatan untuk menginterogasi Sudomir setelah dia ditangkap. Aku perhatikan kita belum pernah benar-benar melakukannya dengan benar dalam setiap restart sebelumnya."

"Ya, itu tidak pernah menjadi prioritas, dan rencana pria itu memang gila," Zorian mengangkat bahu.

"Gila atau tidak, dia jelas punya banyak bakat dalam ilmu sihir," kata Kael. "Jangan batasi dirimu dengan menanyainya tentang kejahatannya dan hubungannya dengan Ulquaan Ibasa. Kamu juga harus menginterogasinya tentang semua yang dia ketahui tentang ilmu sihir nekromansi dan ilmu sihir lainnya."

Tidak mengherankan, hal ini membuatnya menjadi sasaran tatapan aneh semua orang, seperti halnya Zorian sebelumnya.

"Lihat," kata Kael, berusaha terdengar tenang. "Aku mungkin membenci monster ini lebih dari siapa pun di ruangan ini. Kemungkinan besar sebagian pengetahuannya berasal dari orang-orang yang kukenal. Orang-orang yang dibunuhnya dan, kemungkinan besar, jiwa mereka diinterogasinya untuk mencari rahasia. Sihir dan lainnya. Tapi itulah tepatnya mengapa kau harus melakukan hal yang sama padanya! Itu..."

Dia berjuang sejenak untuk menemukan kata yang tepat.

"Hanya," jawab Alanic pelan.

"Tepat," koreksi Kael. "Tepat baginya untuk mengalami nasib yang sama. *Tepat*."

Butuh waktu dua jam lagi bagi mereka untuk membuat garis besar dasar rencana penyerangan ke markas Ibasan. Kejutan terbesar bagi Zorian adalah Taiven ingin berpartisipasi dalam pertempuran. Secara khusus, dia ingin bergabung dengan para prajurit dan penyihir tempur yang akan dikerahkan Alanic untuk operasi tersebut. Alanic setuju

untuk sementara, meskipun dia mengatakan akan segera mengusirnya dari kelompok tempur jika dia terbukti tidak mampu mengikuti rantai komando.

Rasa ngeri kecil yang dia rasakan setelah mendengar itu memberi tahu Zorian bahwa dia mungkin pernah punya masalah dengan hal itu di masa lalu... tapi dia tetap setuju dengan syaratnya.

Pada akhirnya, pertemuan itu dibubarkan dan semua orang pergi dengan cara mereka sendiri... kecuali Zorian, yang tetap tinggal untuk berbicara dengan Xvim tentang sesuatu.

“Jadi,” Xvim memulai. “Kita sendirian, Tuan Kazinski. Apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya yang tidak ingin didengar orang lain?”

“Pertama,” kata Zorian sambil mengeluarkan buku catatan dari saku jaketnya, “lihat ini.”

Buku catatan itu, tentu saja, adalah daftar orang-orang yang harus diinterogasi untuk mendapatkan rahasia yang diberikan Xvim kepadanya di salah satu permainan ulang sebelumnya. Rahasia yang telah membuatnya begitu ragu dan khawatir. Xvim mulai membolak-baliknya dengan hati-hati, kerutan di dahinya semakin dalam seiring berjalannya waktu. Zorian dengan sabar menungguinya selesai, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Kurasa akulah yang memberimu ini,” kata Xvim, menatap Zorian dengan pandangan bertanya. Zorian mengangguk. “Begitu. Kalau begitu... haruskah aku berasumsi kau di sini karena kau sudah membaca seluruh daftar dan sekarang butuh lebih banyak nama?”

“*Tidak*,” kata Zorian, sedikit lebih tegas dari yang diinginkannya. “Tidak, aku tidak melakukan hal seperti itu. Aku... Aku berhasil mendapatkan beberapa orang di sana untuk dengan sukarela mengajarku apa yang mereka ketahui, meskipun kau menjamin bahwa mereka tidak akan melakukan itu dalam keadaan apa pun. Aku mencoba meyakinkan yang lain untuk melakukan hal yang sama, tetapi ketika mereka menolak... Aku hanya beralih ke hal-hal lain. Aku belum menyerbu pikiran siapa pun dalam daftar itu. Yah, selain dari pemindaian permukaan sesekali...”

Xvim menatap Zorian terlebih dahulu, lalu menatap buku catatan di

tangannya, terdiam beberapa saat. Akhirnya, tanpa kata-kata, ia menyerahkan buku catatan itu kembali kepada Zorian.

"Itu," Xvim memutuskan, "lega rasanya mendengarnya."

Zorian berkedip karena terkejut mendengar pernyataan itu.

"Saya tidak tahu apakah diri saya di masa lalu akan setuju dengan saya. Mungkin tidak, jika dia memberi Anda daftar itu," lanjut Xvim.

"Dan saya jelas bisa melihat logika dalam memberi Anda daftar itu, meskipun saya tidak menyukainya. Meski begitu, saya tidak mengerti apa tujuan pembicaraan ini. Jika Anda tidak butuh lebih banyak nama, mengapa Anda menunjukkan buku itu kepada saya?"

"Saya telah memutuskan untuk tidak mengejar orang-orang ini," kata Zorian. Dan betapa berat beban yang ia tanggung. "Tidak seperti yang kau... tidak seperti yang kau lakukan di masa lalu."

"Hm. Aku tidak yakin apakah harus memujimu atas etikamu atau mencaci-makimu karena terlalu lemah untuk melakukan apa yang harus dilakukan," gerutu Xvim sambil menggelengkan kepalanya sedikit. "Lagi pula, caramu mengungkapkannya membuatku berpikir kau masih punya semacam rencana untuk daftar itu. Kurasa di situlah aku berperan, ya?"

"Begini, idenya begini – aku ingin *kau* bicara dengan orang-orang ini dan mencoba mencari tahu rahasia mereka sendiri," kata Zorian terus terang. Ia terdiam sejenak. "Dan kemudian berbagi rahasia ini denganku, tentu saja."

Xvim menatapnya seperti dia bodoh sejenak lalu tertawa kecil karena geli.

"Tuan Kazinski," kata Xvim kepadanya, "kalau aku bisa membuat orang-orang ini membagi rahasia mereka kepadaku seperti itu, tidakkah menurutmu aku sudah melakukannya?"

"Tidak untuk semuanya," Zorian menegaskan. "Beberapa dari mereka jelas ada dalam daftar karena Anda pikir *saya* mungkin tertarik dengan apa yang mereka tawarkan, tetapi Anda mungkin tidak peduli dengan spesialisasi mereka. Saya ragu Anda bahkan mencoba menukar apa yang mereka tawarkan."

“Itu memang benar,” Xvim mengakui.

“Sedangkan sisanya... berapa banyak yang sebenarnya kau tawarkan untuk pekerjaan seumur hidup mereka?” tanya Zorian.

“Saya selalu adil dalam urusan saya, Tuan Kazinski,” kata Xvim sambil mengerutkan kening.

“Ya, tapi bagaimana jika kau memberi mereka tawaran yang *keterlaluan* ?” Zorian tersenyum. “Rahasia yang dikumpulkan dari puluhan penyihir. Lebih banyak uang daripada yang pernah mereka lihat seumur hidup mereka. Bahan-bahan langka yang tidak bisa diperoleh di pasar terbuka. Kesempatan untuk menyewa sekelompok penyihir agung untuk suatu tugas. Hal-hal semacam itu.”

Xvim mengangkat alisnya ke arahnya. “Jika kau bisa menawarkan semua itu, mengapa kau membutuhkannya?”

“Lihat?” kata Zorian, menunjuk langsung ke wajahnya. “Reaksi itu. Ketidakpercayaan dan geli. Kau tahu aku penjelajah waktu, dan kau *tetap* tidak bisa menganggapku serius saat aku mengatakan apa yang kutawarkan. Menurutmu bagaimana reaksi orang lain? Klaim semacam itu, jika datang dariku atau Zach, benar-benar keterlaluan bagi orang-orang. Dan itu tidak baik. Kami hanya remaja tanpa prestasi yang diketahui. Kami hanya meminjam ketenaran dari keluarga kami untuk diandalkan, dan itu tidak akan membawamu sejauh ini. Di sisi lain, *kau* adalah archmage yang sangat disegani. Mereka mengenalmu. Kau berteman dan kenal dengan beberapa dari mereka. Tidak akan terlalu konyol jika *kau* menawarkan hal-hal ini.”

“Itu akan tetap terdengar agak konyol,” kata Xvim. “Orang-orang akan mengira saya sudah gila. Yah, lebih dari yang sudah mereka lakukan.”

“Jangan khawatir, reputasimu akan dipulihkan di akhir setiap permulaan ulang,” kata Zorian kepadanya.

“Betapa menenangkannya,” kata Xvim dengan wajah datar.

Mereka berdua terdiam sejenak ketika Xvim mempertimbangkan gagasan itu.

“Ada beberapa manfaatnya,” Xvim akhirnya mengakui. “Beberapa orang ini... Saya rasa tidak ada yang bisa saya tawarkan kepada

mereka untuk berbagi temuan mereka dengan saya. Namun, sebagian besar mungkin sudah punya harga, jika seseorang bersedia mematok harga yang cukup tinggi, dan tawarannya tampak kredibel. Dan terkait hal itu, apakah Anda yakin benar-benar dapat memberikan apa yang Anda tawarkan? Ambil contoh uang – saya tidak yakin Anda mengerti berapa jumlah yang dipertukarkan antara penyihir tingkat tinggi dalam transaksi seperti ini. Apa yang terdengar seperti jumlah yang keterlaluan bagi Anda mungkin tampak seperti uang receh bagi mereka.”

Zorian tidak berusaha menjelaskan. Ia hanya merogoh sakunya dan menyerahkan cek bank yang telah ia buat untuk acara tersebut kepada Xvim. Xvim melirikinya dan langsung mengangkat alisnya saat melihat jumlah yang tertulis di kertas itu.

“Itu banyak sekali angka nolnya,” kata Xvim setelah jeda sebentar.

“Tidak, Tuan Chao,” kata Zorian sambil tersenyum lebar. “ *Itu* hanya uang receh.”

- merusak -

Minggu berikutnya relatif sibuk, dengan banyak hal yang terjadi. Invasi ke markas Ibasan di bawah Cyoria sedang diorganisir, Silent Doorway Adepts diyakinkan bahwa perjalanan waktu itu nyata dan mereka harus memberi mereka akses ke gerbang Bakora dan para ahli terkait lagi, beberapa perubahan sedang direncanakan untuk tur mereka ke berbagai Ruang Hitam Altazia dan rencana untuk meyakinkan berbagai ahli agar mau mengungkapkan rahasia mereka yang dijaga ketat perlahan-lahan berjalan maju. Untungnya, Zorian tidak lagi bekerja sendiri untuk semua hal ini, seperti dulu, jadi beban kerja seperti ini cukup mudah untuk ditangani.

Meski begitu, semua ini sebagian besar tidak relevan bagi simulacrum nomor dua, yang tugasnya hanya pergi ke sekolah dan kemudian menghilang di penghujung hari. Anehnya, nomor dua tidak keberatan dengan tugasnya. Dia tahu bahwa para pendahulunya agak tidak antusias dengan tugas mereka, tetapi dia secara pribadi merasa itu sesuai dengan keinginannya. Mungkin karena yang asli telah menciptakannya tepat setelah dia menyelesaikan sesi negosiasi lainnya dengan Silent Doorway Adepts, tetapi dia merasa tugas santai semacam ini adalah yang dia butuhkan.

Meski begitu, sebenarnya memperhatikan kelas bukanlah hal yang mungkin, jadi dia mengambil beberapa buku lanjutan untuk dibaca selama kuliah dan istirahat.

Pada salah satu waktu istirahat itulah dia mendapati Neolu mengamatinya dengan rasa ingin tahu.

"Apa?" tanyanya. Dia agak terkejut, sungguh – ini tidak seperti di awal cerita sebelumnya, di mana para simulacrum sebelumnya akhirnya diam-diam berteman dengannya selama hidup mereka yang singkat. Dia yakin akan hal itu. Jadi mengapa sebenarnya dia tertarik padanya dan pilihan bacaannya?

"Mengapa kamu membaca kamus bahasa Xlotik?" tanyanya penasaran.

Oh. Benar. Tentu saja dia akan tertarik. Dia sendiri dari Xlotic.

Dia telah menemukan cukup banyak tentang Neolu di awal sebelumnya, sebagian karena Neolu sendiri merasa perlu untuk menceritakan tentang dirinya sendiri dan sebagian karena dia perlu merekonstruksi apa yang telah dilakukan oleh tiruannya dengan menanyai orang-orang secara halus dan membaca pikiran mereka. Neoluma-Manu Iljatir (singkatnya Neolu) adalah putri dari keluarga biasa, tetapi sangat kaya dari Kontemar – salah satu negara penerus Ikosia yang lebih besar di pesisir Xlotic. Kulitnya yang lebih gelap dan berwarna perunggu mengisyaratkan hal itu, tetapi warna kulit seperti itu juga umum di Altazia selatan dan kepulauan Shivan, dan dengan demikian bukan tanda yang jelas. Tanda biru seperti tato di pipi dan dahinya adalah ciri khas keluarganya, dan tidak ada yang tahu apakah itu hanya kosmetik atau menyimpan semacam sihir rahasia keluarga Iljatir.

Bagi Neolu, bepergian jauh dari Xlotic ke Eldemar untuk mempelajari ilmu sihir adalah hal yang tidak biasa. Bukan berarti Xlotic tidak memiliki banyak akademi bergengsi. Bagaimanapun, Xlotic pernah menjadi jantung kekaisaran Ikosia, dan meskipun Cataclysm sangat merusak wilayah itu, itu tetap berarti. Meskipun demikian, ayah Neolu memutuskan untuk mengirimnya jauh-jauh ke Eldemar untuk pendidikan ilmu sihirnya. Secara resmi, itu karena akademi Cyoria adalah akademi ilmu sihir paling terkenal di dunia dan dia hanya menginginkan yang terbaik untuk putrinya, tetapi rumor mengatakan

bahwa putrinya telah terlibat dalam semacam skandal di kampung halamannya dan dia ingin putrinya tidak diketahui orang untuk sementara waktu. Mengirimnya ke akademi ilmu sihir yang jauh tetapi bergengsi mungkin merupakan solusi yang bagus menurutnya.

Namun, itu hanya rumor, dan meskipun Neolu berada di sini dalam pengasingan tidak resmi, orang tentu tidak dapat mengetahuinya dari perilakunya. Dia tampak cukup senang berada di Cyoria, dan tidak pernah menunjukkan sedikit pun tanda-tanda bahwa dia merasa kesal dengan keluarga atau rumahnya. Mungkin saja rumor itu hanya omong kosong dalam kasus ini dan bahwa dia hanya benar-benar ingin pergi ke negara asing untuk menempuh pendidikannya dan ayahnya tidak tega menolak permintaannya.

Yah, tidak masalah. Lagipula itu bukan urusannya. Mengenai dia yang membaca kamus Xlotic, yah... dia sebenarnya mencoba membuat dirinya agak berguna dengan membantu simulacrum nomor satu, yang sedang dalam perjalanan menuju Koth sekarang. Dia telah melakukan kontak mental dengan sesama simulacrum untuk beberapa waktu sekarang, dan meskipun kamus yang dia baca agak ketinggalan zaman, itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Tentu saja, dia tidak bisa mengatakan hal itu kepada Neolu.

“Aku sedang berpikir untuk mengunjungi Xlotic setelah aku lulus dari akademi,” katanya.

“Benarkah!?” serunya. “Wah, hebat sekali! Percayalah, ini tempat yang indah. Kau harus mengunjungi tempatku kalau kau ke sana – aku bisa mengajakmu berkeliling kota dan memberitahumu tempat mana yang harus dikunjungi kalau kau ingin melihat sesuatu yang menarik.”

Hmm. Itu ide yang menarik. Bukankah Zach mengatakan bahwa mudah untuk meyakinkan Neolu bahwa perjalanan waktu itu nyata? Mungkin mereka harus merekrutnya sebagai pemandu saat mereka mencari bagian kunci yang konon hilang di Xlotic. Dia mungkin tidak akan bisa banyak membantu mereka, tetapi setidaknya dia bisa memastikan mereka tidak melakukan kesalahan sosial yang besar dan bertindak sebagai penerjemah bagi mereka saat mereka mencari tahu. Dan mungkin menyampaikan kabar baik tentang mereka ke keluarganya, sehingga mereka mudah-mudahan bisa memanfaatkan

kontak mereka di seluruh wilayah.

“Aku akan mengingatnya,” kata Zorian. “Bagaimana menurutmu, apakah kamu bisa membantuku menerjemahkan beberapa hal? Aku punya daftar frasa yang kudapat dari temanku yang pernah ke Xlotic, tetapi sepertinya aku tidak dapat menemukannya di buku-buku...”

- merusak -

Setelah tiruan Zorian akhirnya mencapai Koth lagi, melacak Daimen ternyata cukup mudah. Memang, ini hanya karena ia berhasil mendapatkan identitas tunangannya dari Ibu. Ternyata, Daimen tidak sebersemangat yang Ibu bayangkan – alih-alih terus-menerus mengejar tujuan apa pun yang ia tuju ke Koth, ia mengambil sedikit waktu istirahat untuk menghabiskan waktu bersama pacarnya di tanah milik keluarga Taramatula. Nah, mengingat ia telah melakukan itu selama beberapa minggu sekarang, 'sedikit' mungkin terlalu meremehkan. Pokoknya. Yang harus dilakukan Zorian adalah berbicara dengan anggota DPR tingkat tinggi, bertanya di mana Daimen berada, mengambil informasi langsung dari benaknya ketika ia mengaku tidak tahu apa pun tentang masalah itu, dan kemudian pergi ke tempat itu bersama Zach.

Demikianlah akhirnya mereka berdua mendapati diri mereka menunggu di depan pintu masuk perkebunan Taramatula, dengan keras kepala bersikeras ingin berbicara dengan Daimen dan mengabaikan para pengawal yang juga keras kepala menyatakan belum pernah melihat lelaki itu seumur hidup mereka.

Sejujurnya, Zorian agak heran mereka belum mencoba menyingkirkan mereka dengan kekerasan. Dia tahu bahwa Keluarga di Eldemar cenderung agak mudah terpancing saat berhadapan dengan pengunjung yang tidak bisa menerima petunjuk. Meskipun jika mereka menerima petunjuk, Zach dan Zorian sepenuhnya mampu dan bersedia untuk menghancurkan mereka dan kemudian terus melakukan hal yang sama kepada bala bantuan yang dikirim Keluarga. Mungkin mereka bisa merasakannya?

Akhirnya, seorang wanita setengah baya yang tampak agak galak dengan pakaian putih dan oranye datang untuk melihat apa yang terjadi. Dia mengatakan namanya Ulanna, tetapi dia tidak menyebutkan apa jabatannya di DPR dan wewenang seperti apa yang

dipegangnya.

"Kau bilang kau adik laki-laki Daimen?" tanyanya sambil mengangkat alis. Ulanna sebenarnya berbicara bahasa Ikosian dengan tata bahasa yang sempurna, tidak seperti kebanyakan orang yang mereka temui di Koth, meskipun aksennya cukup kental.

"Ya, Zorian Kazinski. Kau bisa tunjukkan ini padanya sebagai bukti," kata Zorian, sambil menyerahkan sebuah lukisan gulung yang telah dicurinya tanpa malu-malu dari kamar Daimen di Cirin. Lukisan itu menggambarkan tiga siswi dari tahun Daimen di akademi, berpakaian minim dan berpose menggoda. Dia seharusnya mendapatkan lukisan itu sebagai hadiah dari gadis-gadis yang dimaksud, dan selalu memajangnya di kamarnya, mengabaikan keberatan Ibu yang mengatakan bahwa lukisan itu 'cabul'.

Wanita itu perlahan dan dramatis membuka lukisan itu, mengamati isinya dengan tenang sambil mengangkat alis, lalu menatapnya dengan agak geli.

"Begini ya," katanya. "Kalau tidak salah, sepertinya selera humormu sama dengan dia. Aku pasti akan menunjukkan ini padanya. Aku yakin ada cerita menarik di baliknya."

"Oh, tentu saja," kata Zorian sambil tersenyum lebar. "Aku yakin dia akan senang menceritakan semuanya kepadamu."

Sekitar lima belas menit kemudian, Ulanna kembali dengan Daimen di belakangnya.

Sudah lama sejak Zorian terakhir kali bertemu saudaranya, tetapi dia tidak banyak berubah. Dia masih pria tinggi dan tampan yang sama dengan tubuh atletis dan berotot, serta gaya berjalan yang percaya diri. Zorian akan mengenalinya di mana saja.

Namun, Zorian telah banyak berubah sejak pertemuan terakhir mereka. Ia telah menjadi cukup ahli dalam ilmu sihir hingga menyadari bahwa Daimen telah diam-diam mengucapkan mantra ramalan kepadanya untuk memastikan bahwa ia benar-benar Zorian dan bukan seorang penipu yang menyamar. Ia telah menjadi cukup ahli dalam kekuatan mentalnya hingga dapat langsung mengetahui saat ia berada di hadapan individu cendekia lain.

Dia memejamkan mata sejenak. Daimen memiliki kemampuan psikis. Tentu saja. Satu hal yang membuat Zorian agak istimewa, dan Daimen juga harus memilikinya. Sejurnya, dia sudah menduganya. Itu pasti akan menjelaskan dari mana rasa sosial dan persuasifnya yang luar biasa itu berasal – bahkan sebagai seorang anak, Daimen dapat melewati situasi sosial yang bahkan pria dewasa pun akan kesulitan. Namun, seberapa hebat Daimen dalam mengendalikan bakatnya? Zorian merasakan dorongan untuk mengirim telepati kepadanya untuk memeriksanya, tetapi menahan diri. Mungkin nanti. Situasinya masih sedikit tegang saat ini, tidak ada gunanya membuat dirinya semakin curiga.

Selain itu, jika Daimen adalah Open dan memiliki sedikit kendali atas hal itu, maka ia seharusnya menyadari bahwa Zorian seperti dirinya. Mengapa ia tidak mengatakan apa pun kepadanya atau orang tuanya?

Ya, dia pasti perlu mengkonfrontasinya tentang hal ini di beberapa titik.

“Zorian?” kata Daimen. “Apakah itu benar-benar kamu?”

“Siapa lagi yang bisa kujadikan pendamping?” balas Zorian. “Aku tahu kita sudah lama tidak bertemu, tapi apakah kau sudah lupa seperti apa rupa dirimu?”

Daimen tertawa canggung. “Tidak, tentu saja tidak. Hanya saja ini sangat tidak terduga. Bukankah seharusnya kamu berada di sekolah atau semacamnya?”

“Seharusnya begitu,” Zorian mengakui. “Tapi aku memutuskan untuk pergi ke Koth saja. Lalu aku ingat kau sudah ada di sini dan berpikir akan lebih sopan jika aku mampir dan menyapamu.”

“Uh huh,” kata Daimen. Dia menatapnya dengan pandangan penuh pertimbangan. “Katakan dengan jujur – apakah kamu ke sini atas nama orang tua kita?”

“Tidak,” kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya.

“Jadi kau tidak akan mencoba mengganggu hubunganku dengan Orissa?” tanyanya.

“Tidak, kenapa aku harus melakukannya?” kata Zorian. “Aku senang

untukmu. Kau harus mengurus Ibu dan Ayah sendiri.”

"Dasar bocah nakal," gerutu Daimen. "Lalu kenapa kau memilih *itu* sebagai bukti identitasmu, hmm?"

“Lukisan yang indah,” komentar Ulanna dengan tenang di sampingnya. “Anda pasti sangat populer di masa sekolah Anda, Tuan Kazinski.”

Daimen mengabaikan komentarnya dan lebih memilih fokus pada Zorian.

"Sepertinya kau benar-benar ingin membuatku mendapat masalah, itu yang ingin kukatakan," katanya kepada Zorian.

“Semua yang aku tahu tentang bagaimana memperlakukan saudara dengan baik, kupelajari darimu, saudaraku tersayang,” kata Zorian sambil tersenyum sinis.

“Oh?” tanya Ulanna. “Kedengarannya kamu punya beberapa cerita menarik.”

"Ya, ada beberapa yang bagus," kata Zorian. "Favorit saya adalah saat dia menganggap lucu jika terus-menerus mengunci adik laki-lakinya di luar rumah selama berjam-jam."

“Sebenarnya aku hanya ingin rumah itu untukku sendiri, dan kau tidak ingin keluar dan bermain di luar seperti anak-anak normal lainnya,” Daimen menjelaskan. “Lagipula, aku benar-benar membayar harga untuk itu.”

“Ya, itulah mengapa saya katakan itu adalah favorit pribadi saya,” kata Zorian.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Zach, menyebabkan Daimen dan Ulanna benar-benar fokus kepadanya untuk pertama kalinya sejak percakapan dimulai. Dia tidak seperti biasanya diam sampai saat ini, hanya mengamati interaksi dari pinggir lapangan dan tidak mengatakan apa pun.

“Zorian belajar cara membobol kunci hanya agar dia bisa masuk ke rumah lagi, begitulah,” Daimen menjelaskan dengan kesal.

“Maksudku, anak macam apa *yang melakukan itu*? Lalu ada polisi

bodoh yang tidak tahu bahwa dia mencoba membobol rumahnya sendiri, melihatnya dan menangkapnya karena perampokan. Astaga, Ibu *marah* sekali saat mengetahuinya. Pada kami berdua, sungguh, tetapi terutama aku karena aku sudah lebih tua dan seharusnya mengawasinya alih-alih mengusirnya keluar rumah untuk melakukan halku sendiri.”

“Sangat bisa dimengerti,” komentar Ulanna.

“Ya, ya, aku memang agak nakal waktu kecil,” kata Daimen meremehkan. “Siapa yang tidak? Ngomong-ngomong, masuklah, kalian berdua. Harus kukatakan, sungguh mengesankan bahwa kalian mampu menempuh perjalanan jauh-jauh ke sini dari Eldemar...”

“Cukup tidak bertanggung jawab juga,” imbuh Ulanna dari sampingnya.

"Ya, memang, tapi aku orang terakhir yang bisa mengulahi orang-orang tentang itu," kata Daimen. "Wah, dibandingkan dengan beberapa hal yang kulakukan saat seusia mereka, ini tidak ada apa-apanya!"

Ulanna mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

“Err,” Daimen terbata-bata, sebelum berbalik ke arah Zach dan Zorian. “Dan apa yang kalian berdua tunggu? Undangan tertulis? Masuklah ke dalam sebelum aku menggali lubang yang lebih dalam! Aku bersumpah, ini bukan hariku...”

Dengan itu, Daimen berbalik ke arah bangunan perkebunan yang sebenarnya dan berjalan ke sana, percaya bahwa mereka akan mengikutinya. Dengan mengangkat bahu acuh tak acuh dan tersenyum karena pekerjaan yang dilakukan dengan baik, Zorian mengikutinya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

67. Konvergensi

Bab 067 Konvergensi

Zorian harus mengakui bahwa dia agak terkejut dengan cara keluarga Taramatula memperlakukan dia dan Zach. Mereka jelas tahu tentang keluarga Daimen yang tidak menyetujui hubungannya dengan Orissa, dan mereka berdua juga membuat keributan saat tiba. Zorian sepenuhnya berharap mereka akan waspada terhadap mereka, bahkan tidak ramah. Sebaliknya, saat Daimen memastikan Zorian benar-benar seperti yang dikatakannya, mereka memperlakukan mereka berdua seperti tamu terhormat. Mereka memanggil yang mungkin setengah dari seluruh keluarga besar untuk menyambut mereka, memperkenalkan mereka kepada banyak dari orang-orang ini secara pribadi, mengajak mereka berkeliling sebentar di tempat itu dan menawarkan untuk mengambilkan Zorian sesuatu untuk diminum setidaknya tiga kali sebelum mereka menerima bahwa dia tidak haus.

Sambutan seperti itu membuat Zorian sedikit tidak nyaman. Dia tahu mereka hanya bersikap sopan, dan semua senyuman dan basa-basi itu tidak tulus, tetapi dia tidak terbiasa dengan perlakuan seperti itu. Yang tidak membantu adalah sangat sedikit orang Taramatula yang berbicara bahasa Ikosia, yang membuat Zorian sulit untuk membuat dirinya dipahami. Dia hanya tahu beberapa kata dalam bahasa setempat, yang sebagian besar adalah kutukan lokal yang berwarna-warni yang entah mengapa si munafik itu merasa perlu untuk memasukkannya dalam laporannya, tetapi orang-orang di sekitarnya tetap bersikeras untuk mencoba berbicara dengannya.

Biasanya, ini akan menjadi petunjuk bagi Zorian untuk mulai mengintip pikiran orang-orang di permukaan untuk menguraikan apa yang mereka inginkan darinya. Ini tidak akan sepenuhnya menyelesaikan masalah perbedaan bahasa, karena pikiran orang-orang sama sekali tidak terpisah dari bahasa yang mereka gunakan, tetapi ini akan membantu. Namun, bersikap terlalu liberal dengan

sihir pikiran dalam pertemuan para penyihir adalah resep untuk bencana. Risiko ketahuan terlalu tinggi. Ini terutama benar karena Taramatula adalah pengendali lebah, yang mungkin berarti mereka mengkhususkan diri dalam beberapa bentuk sihir pikiran sejak awal.

Seseorang di keluarga Taramatula tidak merasakan hal yang sama tentangnya, karena dia hanya merasakan ada gelombang telepati yang menghancurkan pertahanannya.

Zorian, yang baru saja menjawab salah satu pertanyaan Ulanna, langsung berhenti bicara dan menoleh ke arah sumber suara. Sihir pikiran itu kasar dan tidak halus, sehingga Zorian dapat langsung membidik orang yang bertanggung jawab. Dia adalah seorang gadis remaja, yang saat ini berusaha sebisa mungkin untuk terlihat polos dan gagal melakukannya.

“Ada yang salah?” tanya Ulanna sambil mengerutkan kening, mengikuti pandangan Zorian dan mengamati gadis itu dengan penuh minat.

“Tidak, tidak ada apa-apa,” kata Zorian sambil menggelengkan kepala dan berbalik ke arahnya. “Aku pasti berkhayal.”

Dia tidak ingin membuat keributan tentang ini. Kata-katanya akan bertentangan dengan kata-katanya, dan mungkin akan dianggap remeh dan terlalu sensitif untuk mempermasalahkan semuanya, bahkan jika mereka mempercayainya. Selain itu, penyelidikan itu lebih menghibur daripada mengancam. Gadis itu mengerikan. Dia bisa melawan serangan tingkat itu dalam tidurnya.

Dia agak bertanya-tanya apakah ini adalah sesuatu yang diperintahkan oleh pimpinan Taramatula kepada gadis itu, atau apakah itu sesuatu yang diputuskannya atas inisiatifnya sendiri. Di satu sisi, Zorian merasa sulit untuk percaya bahwa Taramatula akan mempercayakan tugas seperti ini kepada seseorang yang tidak memiliki kualifikasi seperti ini. Di sisi lain, dengan cara ini mereka dapat terhindar dari konsekuensi jika mereka tertangkap dengan lebih mudah. Mereka selalu dapat mengklaim bahwa itu hanya anak kecil yang bersikap bodoh dan meminta keringanan mengingat fakta itu.

Setelah mempertimbangkan sejenak, ia dengan santai mengirimkan telepati miliknya sendiri kepada gadis itu, menerobos pertahanan

mentalnya yang lemah dan memukulnya dengan kejutan mental yang lemah sebagai peringatan agar tidak mencoba hal itu lagi di masa mendatang. Itu hanya sentakan kecil, mungkin tidak sakit, tetapi gadis itu terhuyung mundur seolah ditampar dan dengan cepat menemukan cara untuk keluar dari pertemuan itu.

Zorian mendengus dengan jijik. Dasar bayi.

Ulanna mengerutkan kening melihat pemandangan itu tetapi tidak mengatakan apa pun. Dia cukup yakin bahwa dia, paling tidak, tidak tahu apa yang gadis itu coba lakukan padanya.

Akhirnya mereka juga diperkenalkan pada Orissa, wanita yang tampaknya sangat dicintai Daimen. Dia adalah wanita jangkung dan bertubuh indah, percaya diri dengan postur dan gerakannya. Berkulit sangat gelap, seperti ciri khas semua orang Koth. Cantik, tetapi begitu pula semua wanita yang diincar Daimen. Dia adalah salah satu Taramatula yang paling pendiam yang mereka kenal, meskipun Zorian tidak tahu apakah itu karena dia biasanya seperti ini atau apakah dia hanya curiga pada mereka secara khusus.

Secara keseluruhan, Zorian tidak bisa melihat sesuatu yang istimewa tentangnya. Tidak ada yang bisa menjelaskan, sekilas, bagaimana dia berhasil merebut hati Daimen dengan begitu kuat. Mungkin karena keterampilan? Menurut Ulanna (yang ternyata adalah bibi Orissa), Orissa adalah salah satu anggota Taramatula yang paling cakap.

"Kakakmu punya selera yang bagus," bisik Zach kepadanya, sambil menggambar bentuk jam pasir yang samar di udara.

"Kau tidak tahu apa pun tentangnya kecuali bahwa dia cantik dan dia bisa bersikap baik di depan umum," Zorian menegur. "Bagaimana itu bisa disebut 'selera yang baik'?"

"Dengan penampilan seperti itu, apa lagi yang kauinginkan?" tanya Zach sambil menyeringai.

"Saya tidak percaya saya membela Daimen di sini, tetapi saya yakin itu tidak dangkal," kata Zorian. "Daimen punya banyak gadis cantik yang mendekatinya di masa lalu dan dia tidak pernah berpikir untuk menikahi mereka. Saya yakin ada yang lebih dari sekadar penampilan."

"Saya yakin penampilannya membantu," kata Zach.

"Oh, tentu saja," Zorian menyetujuinya. "Kurasa aku belum pernah melihat Daimen mendekati gadis yang tidak cantik. Hanya saja menurutku kecantikannya saja tidak akan bisa memikatnya."

Seolah merasakan bahwa mereka berdua sedang membicarakan dirinya, Daimen segera melepaskan diri dari kerumunan utama dan mencari mereka.

"Apa yang kalian berdua lakukan, berbisik-bisik di pinggir lapangan?" tanyanya sambil mendekati mereka. "Apa kalian tidak tahu itu tidak sopan, terutama saat kalian menjadi tamu kehormatan di acara itu?"

"Kami bahkan tidak berbicara bahasa mereka," Zorian menjelaskan. "Agak sulit untuk berbaur."

"Yah, Anda tentu tidak akan belajar jika Anda tidak berinteraksi dengan orang lain," kata Daimen.

Zorian mengerutkan kening, secercah kekesalan mengalir dalam dirinya.

"Apa kau datang ke sini hanya untuk menceramahiku?" tanya Zorian, nada suaranya terdengar memperingatkan.

"Masih saja sensitif," keluh Daimen. "Dengar, karena kamu tidak benar-benar berinteraksi dengan siapa pun, mengapa kita tidak pergi ke suatu tempat yang privat dan mengobrol dengan ramah."

Ia menatap Zach dengan pandangan penuh harap. Sebagai tanggapan, Zach tersenyum lebar padanya dan melambaikan tangannya dengan bodoh, seolah-olah ini adalah pertama kalinya mereka bertemu.

"Baiklah," kata Daimen, tampak agak geli. "Kurasa kau ingin temanmu bergabung dengan kita, ya?"

"Benar sekali," kata Zorian. "Dia mengikutiku sampai ke Koth, akan sangat tidak sopan bagiku untuk menyingkirkannya begitu saja saat aku sudah ada di sini."

"Tentu saja, kurasa begitu," kata Daimen sambil mengangkat bahu, memberi isyarat agar mereka mengikutinya. "Dia bukan pacarmu,

kan?"

Zorian mengerutkan kening, menahan keinginan untuk menembakkan petir ke arahnya.

Di sisi lain, Zach sedikit kurang terkendali dan melancarkan tendangan ke arah Daimen. Tendangan yang dengan mudah dihindari Daimen, Zorian sedih mendengarnya.

"Oh, jangan terlalu sensitif, kalian berdua, itu hanya candaan kecil," kata Daimen, sambil melambaikan tangannya dengan nada menenangkan di depannya. "Kalian berdua seharusnya tahu tentang candaan kecil, apalagi dengan lelucon bodoh yang kalian lakukan padaku saat kalian datang. Benar, kan?"

Zorian mendecakkan lidahnya dengan tidak senang. Oke, jadi dia berhasil mendapatkannya.

Daimen menuntun mereka melintasi perkebunan menuju rumah tamu kecil di dekat tepi utara kompleks, sambil berhati-hati membuat lengkungan besar di sekeliling bangunan tempat sarang lebah Taramatula ditempatkan.

"Jangan dekat-dekat sana," Daimen memperingatkan. "Taramatula memelihara berbagai jenis lebah, dan lebah petarung cenderung cukup agresif di sekitar orang asing. Baumunya masih baru, jadi kalau kamu terlalu dekat mungkin mereka akan menjadi gila. Para penjaga akan menenangkan mereka, tapi tetap saja. Sangat menakutkan, melihat segerombolan lebah pembunuh ajaib turun ke arahmu."

"Berbicara dari pengalaman, begitu ya?" tanya Zach.

"Ya, mereka juga tidak menyukaiku, awalnya," Daimen membenarkan. "Aku tidak tahu mengapa Taramatula tidak memberitahuku untuk berhati-hati terhadap hal itu saat aku pertama kali pindah, tetapi aku menduga itu semacam perpeloncoan. Mereka ingin melihat bagaimana reaksiku saat ditempatkan dalam situasi itu, kurasa."

"Apa kau yakin mereka tidak hanya kesal karena putri mereka memilih menikah dengan orang asing biasa dan ingin menakut-nakutimu?" tanya Zorian penasaran.

"Tidak, aku cukup yakin mereka senang dengan pilihannya," kata

Daimen, terdengar sama sekali tidak peduli. “Politik lokal masih membuat kepalaku pusing setiap kali aku mencoba memahaminya, tetapi Taramatula telah benar-benar memantapkan posisi mereka di kancah lokal. Yang paling mereka inginkan saat ini adalah penyihir yang kuat di pihak mereka, dan... yah, aku tidak ingin terlalu membanggakannya, tetapi aku cukup mengagumkan.”

“Satu-satunya hal yang menakjubkan tentangmu adalah egomu,” gumam Zorian pelan.

Daimen tidak mendengarnya atau memilih mengabaikan komentar tersebut.

“Baiklah, saya akan jujur dengan Anda dan mengakui bahwa mereka lebih suka jika saya menikahi salah satu anggota keluarga mereka yang... kurang terkemuka,” kata Daimen. “Seseorang yang tidak begitu dekat dengan cabang utama keluarga. Namun, saya langsung menjelaskan kepada mereka bahwa ini tidak akan terjadi. Saya tidak mengincar Orissa karena saya menginginkan status dan pengaruh mereka, saya mengincarnya karena saya mencintainya. Pilihannya hanya Orissa atau tidak sama sekali.”

Zorian mempertimbangkan untuk bertanya kepada Daimen apa sebenarnya yang begitu menakjubkan tentang Orissa, tetapi memutuskan bahwa dia sebenarnya tidak terlalu peduli dengan jawabannya dan tetap diam.

Akhirnya, mereka sampai di tempat tujuan – sebuah bangunan kecil sederhana yang tampak seperti tempat tinggal yang tidak sopan bagi seseorang yang akan segera menikah dengan keluarga Taramatula. Namun, Zorian tahu dari pembicaraannya dengan Ulanna bahwa ini bukanlah rumah yang sebenarnya yang diberikan Taramatula kepada Daimen. Dia memiliki kamar yang luas di gedung pusat, yang jauh lebih cocok untuk seseorang seperti dia, hanya saja dia memilih untuk tidak menggunakannya. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di sini, di gedung tamu yang terpencil ini, yang telah diberikan kepadanya sebagai bengkel pribadinya sendiri setelah dia mengeluh bahwa kamar yang diberikan kepadanya tidak cukup aman untuk melakukan pekerjaannya.

Daimen mengantarkan mereka ke dalam gedung, yang penuh dengan peta, perangkat aneh, dan tampaknya merupakan artefak lama yang

ditemukan entah dari mana.

"Jangan sentuh apa pun," Daimen memperingatkan mereka. "Aku akan membunuhmu jika kau merusak sesuatu."

Zorian tahu itu hanya ekspresi bodoh, tetapi dia tidak bisa tidak membayangkan Daimen benar-benar mencoba membunuh mereka berdua dan akhirnya menyadari apa yang telah dia lakukan. Itu membuat senyum cerah di wajahnya. Oh, betapa hebatnya itu...

"Aku tidak suka senyum itu," kata Daimen. "Serius, Zorian, jangan sentuh apa pun. Ini terkait pekerjaan."

"Aku hanya bercanda denganmu," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Kami akan meninggalkan barang-barangmu sendiri, tidak perlu khawatir. Bagaimana dengan ekspedisimu?"

Daimen menjatuhkan diri di kursinya sambil mendesah panjang, mengambil patung tanah liat seorang pria berjanggut dari meja dan menatapnya selama beberapa detik.

"Itu... akan terjadi," katanya, akhirnya. Sangat informatif. "Saya hampir menemukannya, saya tahu saya akan menemukannya, tetapi saya tidak dapat menemukan lokasi sebenarnya. Saya tidak mengerti. Kami telah menyisir seluruh wilayah – dan saya *tahu* itu wilayah yang benar – tetapi semuanya hanya..."

Dia menggelengkan kepalanya dan mengembalikan patung itu ke meja.

"Ngomong-ngomong, aku sedang istirahat sebentar sekarang," kata Daimen. "Kupikir ini akan menjernihkan pikiranku sedikit. Biarkan aku melihat segala sesuatunya dengan perspektif yang baru dan sebagainya. Tapi cukup tentangku, mari kita bicara tentangmu. Aku bertanya-tanya... bagaimana *kalian* berdua bisa sampai di sini secepat ini? Aku tidak tahu tentangmu Zach, tapi Zorian tidak mungkin menghilang begitu saja dari rumah sampai setelah orang tua kita melakukan perjalanan mereka sendiri ke Koth. Itu berarti... tidak banyak waktu untuk benar-benar sampai di sini."

Zach dan Zorian saling berpandangan. Mereka berdua sempat berdebat tentang apa yang harus mereka katakan kepada Daimen tentang tujuan dan situasi mereka, dan kesimpulan umumnya adalah

bahwa mereka tidak punya pilihan lain selain mengatakan yang sebenarnya. Zorian tidak begitu mengagumi saudaranya, tetapi Daimen sama sekali tidak bodoh, dan dia mengenal Zorian secara pribadi. Tidak begitu dekat, tetapi tetap saja. Zorian yakin Daimen akan langsung tahu cerita bodoh apa pun yang mungkin mereka buat tentang kunjungan mereka. Dan menurut pengalaman Zorian, Daimen bukanlah tipe orang yang menerima begitu saja hal semacam itu.

Mereka membutuhkan dukungan penuhnya dan satu-satunya cara untuk meyakinkannya tentang keseriusan situasi ini adalah dengan menceritakan kepadanya tentang putaran waktu dan kebutuhan mereka akan Kunci tersebut. Mudah-mudahan Daimen tidak akan terlalu sulit diyakinkan daripada, katakanlah, Silent Doorway Adepts.

“Kami membuka Gerbang dan melangkah melewatinya,” kata Zorian akhirnya.

Daimen menatapnya dengan aneh.

“Gerbang? Maksudnya, lorong dimensi?” tanyanya.

“Ya,” Zorian membenarkan. “Kami membuat portal langsung dari Eldemar ke Koth.”

“Kau bicara omong kosong, tapi kau terlihat sangat serius,” kata Daimen. “Entah aktingmu sudah benar-benar bagus atau kau menganggapku idiot. Zorian, jika kau akan berbohong padaku, setidaknya periksa semuanya terlebih dahulu agar semuanya setidaknya sedikit masuk akal. Apa kau tahu betapa sulitnya merapal mantra Gerbang?”

“Oh ya,” Zorian mengangguk dengan serius. “Butuh waktu lama bagiku untuk memahaminya.”

"Aku yakin," Daimen memutar matanya. "Maksudku, kau menguasai mantra itu dengan sangat baik sehingga kau tampaknya dapat membuka pintu dari Altazia hingga Miasina Selatan. Ngomong-ngomong, bagaimana cara kerjanya?"

“Baiklah, pertama-tama aku membuat tiruannya dan mengirimkannya ke Koth...” Zorian memulai.

“Oh, jadi kamu juga bisa membuat tiruan? Hebat sekali, kamu

memang jenius,” puji Daimen sambil mengejek.

“Lalu, ketika salinanku tiba di sini, kami berkoordinasi satu sama lain untuk membuka jalur antara dua lokasi kami,” lanjut Zorian, mengabaikan sindirannya. “Dengan dua perapal mantra yang bekerja pada mantra di kedua ujung jalur, jarak bukanlah masalah.”

“Itu...” Daimen memulai, lalu berhenti dan bersenandung serius pada dirinya sendiri selama beberapa detik. “Oke, kurasa itu bisa berhasil. Selamat, kurasa. Setidaknya satu bagian dari ceritamu masuk akal. Tapi tetap saja konyol, karena kau tidak mungkin bisa menggunakan salah satu dari kedua mantra itu. Astaga, *aku* tidak bisa menggunakan salah satu dari keduanya, jadi bagaimana mungkin kau bisa?”

Zorian hendak menanggapi, tetapi Zach lebih cepat.

“Bagaimana kalau kami membuktikannya padamu?” tanyanya.

“Buktikan padaku?” tanya Daimen tak percaya. “Dan bagaimana caramu melakukannya ? Membuka Gerbang lain menuju Eldemar?”

"Tentu saja," Zorian mengangguk. "Melihat berarti percaya. Tidak ada yang bisa kami katakan yang lebih meyakinkan daripada sekadar menunjukkan kebenaran kepadamu. Untungnya, aku meninggalkan tiruan lain di rumah, jadi kami bisa membuka portal di sana kapan pun aku mau."

“Zorian, kau tahu, ini lelucon yang kelewat batas...” Daimen mendesah.

"Tidak ada ruginya jika kau menuruti kami sebentar," Zach menjelaskan. "Paling buruk, kau akan melihat Zorian mempermalukan dirinya sendiri sebentar."

Daimen mempertimbangkannya sejenak lalu tertawa kecil sejenak.

“Ya, benar juga katamu,” kata Daimen sambil menyeringai.

Brengsek, mereka berdua.

“Jadi, haruskah aku membuka portal di sini?” tanya Zorian polos. “Karena aku jelas tidak bisa melakukannya, seharusnya tidak jadi masalah, kan?”

“Tidak mungkin,” kata Daimen kepadanya. “Aku tidak akan mempertaruhkan bengkelku hanya agar kau bisa membuktikan perkataanmu.”

Zorian menyeringai padanya.

"Dasar bocah menyebalkan," gerutu Daimen. "Baiklah, terserahlah. Aku tidak tahu apa yang kalian berdua rencanakan, tapi aku akan menurutimu untuk saat ini. Sebagai balasannya, aku ingin kau berjanji untuk memberitahuku alasanmu ke sini setelah ini. Maksudku, alasanmu *sebenarnya* ke sini, bukan cerita omong kosong lainnya."

"Setuju," kata Zorian, menyetujui permintaan itu dengan mudah. Dia memang akan melakukannya, jadi tidak ada ruginya baginya untuk menjanjikan hal itu. "Kapan kamu punya waktu?"

“Aku tidak melakukan apa pun saat ini,” kata Daimen sambil menggelengkan kepala dan berdiri. “Ayo pergi. Semakin cepat kita selesaikan ini, semakin cepat aku bisa kembali bekerja dan kembali ke Orissa.”

Zorian hampir merasa kasihan pada kakak laki-lakinya. Demonstrasi yang direncanakan Zorian baru permulaan. Tidak akan ada rutinitas yang damai bagi Daimen dalam permulaan ini, setidaknya jika Zorian berhasil meyakinkannya bahwa dia mengatakan yang sebenarnya.

Hampir. Namun belum sepenuhnya.

“Kupikir kau bilang kau sedang istirahat dari pekerjaan,” kata Zorian.

“Diamlah,” jawab Daimen. “Kau tahu apa maksudku.”

"Dia 'bekerja' dengan tunangannya," kata Zach dengan senyum mesum di wajahnya. "Aku yakin itu pekerjaan fisik yang berat."

Daimen mengumumkan sesuatu tentang remaja tetapi tidak mengomentari pernyataan Zach.

“Apakah kita perlu meninggalkan kediaman Taramatula untuk ini?” tanya Daimen. “Jika kau akhirnya membuat keributan lagi dengan mengaktifkan pertahanan atau semacamnya, aku akan sangat marah padamu.”

Zorian bersenandung penuh pertimbangan.

Sebagian besar bangsal tidak dibuat dengan tujuan mendeteksi pembuatan gerbang, tetapi orang tidak akan pernah tahu pasti apa yang akan ditanggapi oleh skema bangsal yang tidak dikenal. Tidak tanpa melakukan analisis mendalam terhadap bangsal itu sendiri, yang dapat memicu sesuatu dan membunyikan alarm. Tanpa mengetahui bagaimana bangsal lokal ditata dan apa ambang batas sensitivitasnya, Zorian hanya dapat menganjurkan kehati-hatian. Karena itu, kelompok itu meninggalkan perkebunan, meninggalkan pesan kepada para penjaga bahwa mereka akan kembali 'seben-tar lagi'.

Tidak mengherankan, itu ternyata merupakan pernyataan yang sangat meremehkan. Namun, itu mungkin tidak masalah – Zorian telah melihat ekspresi para penjaga Taramatula saat Daimen berkata dia akan kembali 'sebelum mereka menyadarinya', dan dia merasa ini bukan pertama kalinya Daimen melakukan hal semacam ini.

Mungkin bertanya pada dirinya sendiri apa yang dilihat Daimen di Orissa adalah hal yang salah. Pertanyaan yang lebih baik adalah, apa yang sebenarnya dilihat *Daimen* dalam *dirinya* ?

- merusak -

Zorian duduk di salah satu bukit yang menghadap ke Cyoria, mengamati kota itu. Atau setidaknya berpura-pura melakukannya – pada kenyataannya, sebagian besar perhatiannya tertuju pada Daimen, yang berdiri di sampingnya dan menatap kota itu dalam keheningan total. Zach berbaring di rumput di sebelah mereka, bersiul dengan nada yang menyebarkan dan menelusuri garis-garis di awan dengan jarinya, bahkan tidak berpura-pura bahwa kota itu menarik baginya. Seluruh situasi itu merupakan pemandangan yang aneh di mata Zorian, dan tidak seperti yang ia duga akan terjadi setelah mereka membawa Daimen kembali ke Eldemar.

Ketika kelompok itu kembali ke Koth, dan Zorian melanjutkan untuk merapal mantra Gerbang dengan sukses, dia berharap Daimen akan... yah, *melakukannya sesuatu* . Terkejut, atau setidaknya terkejut. Mungkin bahkan menjadi agresif terhadap mereka, menuntut penjelasan atau meragukan identitas mereka lagi. Paling tidak, dia berharap saudaranya tampak tidak percaya pada prestasi itu dan

kesulitan memutuskan bagaimana menanggapi. Sebaliknya, Daimen hanya menjadi sangat pendiam dan serius, tidak banyak bicara dan mengamati segala sesuatu di sekitarnya dengan intensitas yang tidak biasa. Dia mengucapkan sejumlah mantra yang tampak cukup eksotis di mata Zorian, tetapi yang dia curigai dimaksudkan untuk memberitahunya apakah dia terjebak dalam ilusi atau tidak, mendeteksi apakah pikirannya sedang dirusak, dan mengungkapkan kehadiran tersembunyi yang mengintai di sekitar mereka. Setelah selesai, dia mengucapkan mantra Mind Blank pada dirinya sendiri, diikuti oleh tiga bangsal privasi yang berbeda, dan kemudian melemparkan semacam bola logam melalui lorong dimensi. Semacam sensor sihir jarak jauh, tentu saja. Hanya setelah bola itu memberi tahu dia bahwa tidak ada jebakan yang jelas di sekitar sisi Eldemar dari gerbang, dia setuju untuk menyeberang.

Melihat tiruan Zorian saat tiba membuatnya mengerutkan kening, tetapi dia tidak mengomentarnya. Faktanya, dia tidak banyak mengomentari apa pun yang terjadi sejak saat itu, memilih untuk hanya mengamati semuanya dalam diam. Zach dan Zorian memindahkannya ke sekitar Eldemar sebentar, hanya untuk menegaskan bahwa ya, mereka benar-benar membuka jalan langsung kembali ke rumah, dan kemudian membawa Daimen ke bukit ini ketika mereka menyadari bahwa pria itu hanya mengikuti mereka secara pasif dan tidak bereaksi terhadap apa pun.

Terus terang, Zorian mulai sedikit khawatir. Mereka sudah berada di bukit ini selama setengah jam, dan Daimen hanya berdiri di sana seperti patung, menatap kota dengan ekspresi aneh seperti kaca. Apakah mereka... *menghancurkan* Daimen atau semacamnya?

"Bicaralah pada kami," kata Zorian akhirnya, tidak mampu menahan diri lagi. Zach berhenti bersiul sejenak dan menundukkan kepalanya ke arah mereka, menunggu untuk melihat apakah Daimen akan bereaksi.

Ya, dia melakukannya. Seakan terbangun dari mimpi oleh pernyataan Zorian, dia menarik napas dalam-dalam dan perlahan berbalik hingga dia menghadap Zorian.

"Siapa kau sebenarnya?" Daimen bertanya dengan rasa ingin tahu. Suaranya tenang dan tidak tergesa-gesa, tetapi Zorian dapat mendeteksi adanya rasa frustrasi dan kemarahan yang tersembunyi di

sana. Dia mungkin telah melupakan dirinya sendiri, tetapi Zorian memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam membaca emosi orang dan mencocokkannya dengan ekspresi wajah dan tingkah laku mereka.

"Tentu saja aku Zorian," katanya pada Daimen, sama tenangnya dan tidak tergesa-gesa. Ia sudah menduga hal ini akan terjadi. Jika seseorang yang Anda kenal tiba-tiba menjadi sangat ahli dalam sesuatu atau menguasai bidang baru secara tiba-tiba, masuk akal untuk memutuskan bahwa mereka mungkin kerasukan atau peniru.

"Tidak, bukan kamu," kata Daimen ringan, sambil menggelengkan kepalanya. "Zorian... terlalu muda untuk mampu melakukan semua ini. Kakakku bekerja keras dan hampir secerdas aku, tetapi dia tidak punya cukup waktu untuk menjadi sebaik ini. Jadi kamu tidak mungkin seperti dia. Siapa kamu dan mengapa kamu bersusah payah mengatur ini?"

Zorian berniat membantah pernyataan bahwa dia 'hampir secerdas' Daimen... tetapi dia harus jujur dan mengakui bahwa Daimen, jika boleh dikatakan, terlalu murah hati. Segala sesuatu tidak pernah datang kepada Zorian secara alami seperti yang terjadi kepada Daimen.

"Kenapa kau begitu tenang jika kau mengira aku orang lain selain saudaramu?" tanya Zorian penasaran. "Jika aku mengira Kirielle digantikan oleh seorang penipu saat aku tidak melihat, aku pasti tidak akan tenang."

Daimen mengernyit saat mendengar dia menyebut Kirielle. Mungkin dia tidak tahu bahwa Zorian seharusnya menjaganya saat orang tua mereka pergi ke Koth? Agak tidak terduga baginya untuk menyetujui hal itu, jadi mungkin Ibu tidak pernah memberitahunya tentang fakta kecil itu.

"Aku tenang karena mengamuk padamu tidak akan menyelesaikan apa pun," kata Daimen. "Aku butuh jawaban, dan aku ragu aku bisa memaksa kalian berdua untuk menjawabnya. Kau penyihir yang mampu menciptakan tiruan, berteleportasi ke seluruh negeri sesuka hati, dan membuka Gerbang ke benua lain. Temanmu ini lebih pendiam, tetapi sikapnya yang santai membuatku berpikir dia sebenarnya lebih berbahaya di antara kalian berdua."

“Benar,” komentar Zorian.

"Entahlah, Zorian. Kurasa banyak orang yang jauh lebih takut padamu daripada aku," kata Zach yang masih berbaring di rumput, sama sekali mengabaikan situasi tegang yang berkembang di sampingnya.

“Jadi, tak banyak yang bisa kulakukan selain mencoba dan melihat apa yang kau inginkan dan berharap Zorian masih hidup,” pungkas Daimen, mengabaikan komentar itu.

"Begitu," desah Zorian. "Kurasa tidak terlalu mengejutkan bagimu untuk mencapai kesimpulan ini dari sudut pandangmu. Namun, kamu salah. Aku *Zorian*. Logikamu masuk akal, tetapi hanya jika kamu membuat asumsi tertentu tentang perjalanan waktu yang terlibat."

"Apa maksudnya?" kata Daimen sambil mengerutkan kening. "Berhentilah mencoba terdengar misterius dan jelaskan dirimu sendiri."

"Baiklah," kata Zorian. "Sebenarnya sudah lama sejak terakhir kali kita bertemu, saudaraku. Mungkin kelihatannya aku sangat mampu, tetapi butuh waktu hampir enam tahun, instruksi dari para ahli yang tidak dapat diakses kebanyakan orang, dan cukup uang untuk membiayai negara kecil selama setahun untuk menjadi sebagus ini. Aku enam tahun lebih tua dari yang seharusnya, tetapi aku tetap Zorian."

"Itu... konyol," kata Daimen. Namun, ada sedikit keraguan dalam suaranya. Atau apakah itu harapan? Dia mungkin tidak *ingin* percaya bahwa Zorian telah digantikan oleh seseorang.

"Begitu pula klaim kita bahwa kita telah membuat pintu dimensi melintasi jarak benua," Zach menjelaskan. "Namun kita masih di sini, bukan?"

“Itu beda,” protes Daimen. “Setidaknya itu mungkin secara teori. Ini... Aku tidak bisa memikirkan cara agar ini bisa berhasil. Kita tidak bisa begitu saja menambahkan enam tahun kehidupan ekstra pada seseorang tanpa ada yang menyadari apa pun. Bahkan ruang dilatasi waktu terbaik pun tidak bisa memberikannya itu. Selain itu, dia menyiratkan bahwa dia berinteraksi dengan dunia luar saat menjalani enam tahun itu, jadi dilatasi waktu bukanlah yang dimaksudnya. Bagaimana dengan kita?”

“Ini meninggalkan kita dengan dunia di mana waktu terus berulang,” kata Zorian kepadanya. “Pada malam Festival Musim Panas, semuanya kembali ke awal bulan. Semua yang Anda lakukan di bulan sebelumnya dibatalkan, dan Anda lupa. Semua orang lupa. Anda menjalani bulan yang sama persis ini berkali-kali, melakukan gerakan yang sama, keputusan yang sama, tidak menyadari waktu ini ... *lingkaran* yang mengikat dunia.”

Yah, setidaknya Zorian berasumsi demikian. Setiap perubahan dalam suatu permulaan ulang dapat ditelusuri ke tindakannya atau Zach, dan tentunya tidak ada tindakan mereka sejauh ini yang cukup besar untuk menyebar hingga ke Koth, bukan?

"Namun, kami ingat," lanjut Zorian. "Kami dapat meningkatkan keterampilan kami melalui restart dan belajar dari kesalahan kami. Itulah sebabnya saya menjadi sebaik ini dalam waktu yang tampaknya singkat."

"Maksudmu aku pada dasarnya tidak melakukan apa pun selama enam tahun terakhir?" Daimen bertanya tidak percaya.

"Coba beberapa dekade," kata Zach. "Enam tahun lalu adalah saat Zorian akhirnya memperoleh kemampuan untuk mempertahankan keterampilan dan ingatan saat memulai ulang. Namun, lingkaran waktu telah berlangsung selama beberapa dekade sebelum itu."

Daimen tampak hendak mengatakan sesuatu namun kemudian malah mondar-mandir di sekitar bukit berumput, menggumamkan sesuatu yang tidak dapat dimengertinya sendiri.

Melihat mereka kembali menunggu Daimen tersadar lagi, Zach hanya mengangkat bahu dan kembali menelusuri bentuk-bentuk di awan lagi.

Setelah sekitar lima menit, Daimen tiba-tiba berhenti dan mendekati Zorian lagi.

"Aku tidak bilang aku percaya padamu..." dia mulai ragu-ragu. "Karena aku tidak percaya. Gila. Tapi aku bersedia mendengarmu lebih detail."

"Cukup adil," Zorian mengangguk dengan sungguh-sungguh. Ia menangkupkan kedua tangannya di depan dadanya dan menciptakan

ilusi planet yang berputar perlahan di depannya. Di atas planet itu terdapat gambar sederhana segitiga terbalik yang terhubung ke satu gigi horizontal melalui ujungnya. "Pada awalnya, hanya ada dunia tempat kita semua tinggal dan artefak kuno yang disebut Gerbang Kedaulatan..."

- merusak -

Ilusi yang cantik dan cerita yang terperinci tidak meyakinkan Daimen bahwa cerita mereka benar. Setidaknya tidak sepenuhnya. Dia terpaksa mengakui bahwa Zorian mungkin adalah orang yang dia katakan, karena dia tahu terlalu banyak detail acak tentang masa kecil mereka, tetapi dia merasa lingkaran waktu itu adalah ide yang cukup gila. Namun, tidak banyak jawaban lain yang akan menjelaskan semuanya, jadi Zorian berharap tidak akan lama sebelum dia sepenuhnya menerima semuanya. Untungnya dia telah memperkenalkan Daimen kepada Xvim dan Alanic, yang entah bagaimana lebih meyakinkan bagi Daimen daripada saudaranya sendiri. Jika Zorian menafsirkan semuanya dengan benar, Daimen merasa dia cukup gelisah sekarang, yang agak menyebalkan sekaligus menyanjung.

Namun, tidak masalah; sementara Daimen sibuk menerima kenyataan dunia, persiapan dan operasi lainnya terus berlanjut tanpa hambatan. Para ahli Silent Doorway akhirnya yakin untuk memberi mereka kesempatan dalam memulai ulang ini juga, dan Zorian mengerahkan dirinya untuk membantu aranea memahami Gerbang Bakora mereka dengan lebih baik. Ada juga rencana samar untuk mengangkut beberapa penyihir mereka ke gerbang Bakora yang jauh untuk mendapatkan kunci gerbang mereka untuk memulai ulang di masa mendatang, tetapi itu masih dalam tahap awal.

Waktu untuk memanfaatkan Ruang Hitam di bawah Cyoria juga datang dan pergi, dan kali ini Zach dan Zorian bukan lagi satu-satunya orang di dalam. Kael dan Xvim juga bergabung dengan mereka. Kael tidak bisa benar-benar mempraktikkan alkimia di dalam Ruang Hitam, tetapi dia ingin waktu untuk menulis ulang dan mengatur ulang sedikit catatan penelitiannya, karena ukurannya dan cara penulisannya yang serampangan membuat semuanya perlahan-lahan tidak dapat dikelola. Dia mengklaim bahwa dia membutuhkan sebagian besar waktu untuk memulai ulang sejauh ini hanya untuk

mengetahui apa yang dia lakukan di masa lalu dan bagaimana membangunnya. Sedangkan untuk Xvim, dia mengganti waktunya antara mendorong Zach dan Zorian setiap kali dia merasa mereka mengendur dan bereksperimen dengan berbagai aturan pembentukan. Seperti Kael, dia juga memiliki segunung catatan, tetapi dia mengklaim tidak perlu baginya untuk menulis ulang dan mengatur apa pun. Mungkin karena dia lebih tua dan lebih berpengalaman dalam membuat catatan, atau mungkin dia hanya membaca dengan cepat dan memiliki ingatan yang luar biasa bagus, tetapi dia tidak memiliki masalah dalam menyerap dengan cepat catatan yang diberikan Zorian kepadanya di awal setiap permulaan ulang.

Alanic dan Taiven menolak untuk berpartisipasi. Alanic mengklaim tidak ada gunanya dia berada di sana, sementara Taiven mengatakan dia tidak ingin terjebak di ruangan kecil dengan empat pria selama sebulan. Itu... cukup adil. Dia seharusnya sudah memikirkan hal itu sebelum dia mengajukan ide itu untuk dipertimbangkannya.

Zach berkomentar, dengan seringai menggoda, bahwa dia tidak keberatan menyerahkan tempatnya di salah satu pertandingan ulang di masa mendatang sehingga Zorian dan Taiven dapat memiliki Ruang Hitam untuk mereka sendiri 'untuk bereksperimen'. Untungnya, Taiven menanggapi dengan santai dan hanya memutar matanya ke arahnya.

Tidak lama setelah mereka kembali dari Ruang Hitam, Zorian akhirnya berhasil melakukan sesuatu yang telah mengganggunya selama beberapa waktu.

"Aku berhasil!" serunya, sambil menerobos masuk ke kamar Zach suatu hari. "Akhirnya aku berhasil!"

Dia disambut dengan pemandangan Zach yang duduk di lantai di depan salah satu aranea yang dikirim oleh Silent Doorway Adepts ke Cyoria untuk bertindak sebagai perwakilan mereka. Zorian telah menempatkan relai telepati antara Cyoria dan koloni utama mereka, membuat pengaturan seperti itu tidak terlalu bermasalah daripada yang seharusnya. Biasanya, menemukan Zach berbicara dengan salah satu aranea tanpa kehadiran Zorian akan menjadi pemandangan yang tidak biasa. Aranea tidak begitu menghormati orang non-psikis seperti Zach, dan Zach tidak menoleransi sikap merendahkan mereka dengan baik. Namun, Zorian dapat mengidentifikasi aranea yang dimaksud

sekilas, berkat salah satu mata utamanya yang ditutupi oleh selaput putih susu, yang telah hancur dalam suatu kecelakaan ajaib di masa mudanya. Frozen Thoughts Spanning Across Bottomless Chasms agak menyimpang menurut standar aranea, dan memiliki ketertarikan yang mendalam pada makhluk non-psikis dan bagaimana mereka memandang dunia. Zorian menduga hal itu ada hubungannya dengan penglihatannya yang lumpuh di usia yang relatif muda, dan filosofi aranea yang lebih luas yang menganggap makhluk non-psikis sebagai makhluk yang cacat. Bagaimanapun, Frozen Thoughts adalah salah satu aranea langka yang Zorian temui selama restart yang secara aktif lebih suka berinteraksi dengan Zach daripada dia, dan bukan hal yang aneh melihatnya mencarinya, bahkan ketika dia tidak memiliki urusan resmi untuk dibicarakan.

Zorian tidak sepenuhnya yakin mengapa Zach begitu bersedia menuruti rasa ingin tahu Frozen Thoughts, padahal ia jelas tidak terlalu peduli dengan aranea secara umum. Mungkin ia menganggap situasi itu cukup baru sehingga menarik, atau mungkin ia terlalu sopan untuk menegurnya, tetapi ia memperlakukan Frozen Thoughts dengan pengertian dan kesabaran yang luar biasa.

"Baiklah," kata Zach. "Selamat, kurasa. Apa sebenarnya yang berhasil kamu lakukan?"

"Aku menemukan cara untuk membuka fasilitas penelitian rahasia yang tersembunyi di langit-langit jaring Cyorian," kata Zorian. "Maksudku, tanpa merusak isinya."

"Oh?" kata Zach sambil duduk tegak. "Ada yang menarik?"

"Saya masih menyelidikinya, tetapi sekilas sebagian besar tampaknya berpusat pada upaya mereka untuk menerjemahkan sihir manusia ke dalam bentuk yang lebih sesuai dengan aranea," kata Zorian.

"Masuk akal," kata Frozen Thoughts. "Bukankah itu tujuan hidup di bawah Cyoria? Setidaknya bagi kita, aranea."

"Benar," kata Zorian. "Yah, itu artinya sedikit saja yang akan berguna bagiku secara langsung... tetapi aku mungkin telah menemukan emas di sini. Kurasa jaringan aranea lain akan *sangat* tertarik dengan ini. Dengan pengetahuan yang kumiliki, aku mungkin bisa mendapatkan konsesi yang lebih besar dari jaringan aranea yang kita temui."

Mungkin aku bahkan bisa membujuk mereka untuk mengajarku beberapa hal yang *sangat* bagus, dan kemudian menggunakannya untuk mendapatkan lebih banyak hal yang sangat bagus dari jaringan lain dan seterusnya..."

"Saya geli melihat Anda merasa nyaman mendiskusikan plot seperti itu di hadapan saya," kata Frozen Thoughts. "Tapi saya tidak bisa menyalahkan Anda. Jaringan saya mungkin akan lebih kejam dalam memanfaatkan peluang semacam itu jika mereka berada dalam situasi Anda."

"Menarik juga mendengarnya," kata Zach berspekulasi. "Mungkin kita bisa mendelegasikan sebagian dari pengumpulan keterampilan kita ke jaringanmu, kalau begitu? Zorian memang agak takut untuk melakukan penyerangan besar-besaran terhadap orang-orangmu, tetapi jika kami memberimu sejumlah teknik dan peralatan rahasia Aranean dan membiarkanmu menggunakan semuanya untuk memperoleh lebih banyak... yah, aku yakin Zorian tidak akan bertanya terlalu dalam tentang metode yang kamu gunakan dalam urusanmu."

"Aku di sini, Zach," keluh Zorian.

"Begitu pula Frozen Thoughts saat kau menjelaskan rencana indukmu, tapi itu tidak menghentikanmu," Zach menyeringai. "Lagipula, menurutku sebagian besar aranea yang kita temui terlalu menganggap diri mereka tinggi dan perlu sedikit merendahkan diri."

"Saya... akan menunda topik ini untuk saat ini," kata Zorian.

"Ngomong-ngomong, saya menemukan satu hal di fasilitas penelitian yang mungkin menarik. Web sebenarnya punya proyek utuh yang didedikasikan untuk mencoba mengadaptasi beberapa teknik mental mereka ke paranormal manusia. Idenya, sejauh yang saya tahu, adalah untuk menciptakan keterampilan terbatas untuk semacam... pengikut manusia. Mereka tidak menyebutnya seperti itu, tentu saja, tapi begitulah maksudnya. Paranormal akan mendapatkan instruksi dari mereka, jenis instruksi yang tidak bisa mereka dapatkan di tempat lain, dan sebagai balasannya mereka akan bertindak sebagai juru bicara aranean dan, dengan kata-kata mereka sendiri, 'pemecah masalah'. Tidak akan ada paksaan atau manipulasi pikiran yang terlibat di sini – dokumennya cukup jelas tentang itu, karena pimpinan web ingin semuanya benar-benar transparan jika salah satu

paranormal menjalani pemeriksaan mental dan pemeriksaan lainnya. Paranormal akan tetap patuh melalui ancaman sederhana untuk menarik dukungan dan mengajar siapa pun yang tidak bekerja sama. Dan mungkin juga ada tuntutan hukum, karena mereka bermaksud untuk melaksanakan hal ini hanya setelah mereka membuat semacam kesepakatan formal dengan pemerintahan Cyorian.”

“Jadi hampir persis seperti para penyihir dan keluarga yang bersumpah setia pada Keluarga yang sudah mapan,” catat Zach.

“Ya, mungkin dari situlah mereka mendapatkan ide itu,” Zorian membenarkan. “Itulah mengapa aku menyebut mereka pengikut. Bagaimanapun, sebagian besar keterampilan ini terlalu mendasar bagi seseorang sepertiku. Aku sudah terlalu ahli dalam telepati, membaca pikiran, pertarungan mental, dan semacamnya untuk mendapatkan manfaat dari sebagian besar program. Akan tetapi, web juga bereksperimen dengan menyediakan teknik mental pengikut yang paling setia seperti yang digunakan oleh para tetua Aranean untuk meningkatkan pemikiran mereka. Aku masih meneliti informasinya, tetapi catatan penelitiannya tampak cukup lengkap. Web Cyorian tampaknya telah mendokumentasikan banyak bahaya dan jebakan yang jelas yang terlibat dalam mengadaptasi 'teknik batin' semacam ini ke dalam pikiran manusia. Dengan akses ke ini, aku mungkin benar-benar dapat mulai mengutak-atik bidang ini tanpa melakukan sesuatu yang tidak dapat diubah pada diriku sendiri.”

"Mereka pasti telah meninggalkan jejak kegilaan di balik eksperimen semacam itu," Frozen Thoughts berspekulasi. "Mengutak-atik hal semacam itu menghasilkan banyak kerumitan bahkan di komunitas kita sendiri. Mencoba mengadaptasi teknik-teknik ini ke dalam pikiran manusia mungkin melibatkan banyak kegagalan dramatis."

“Dokumen itu tidak pernah mengatakan apa yang terjadi pada manusia yang terlibat dalam eksperimen itu, tapi saya menduga Anda benar,” Zorian mengangguk.

“Jika kau ingin saranku, aku sarankan kau mulai mencoba-coba di bidang ini dengan pergi ke Perfect Phantasm Crafters,” kata Frozen Thoughts kepadanya.

“Mereka?” tanya Zorian, terkejut. “Aku tidak tahu mereka ahli dalam teknik semacam ini.”

"Tidak," kata Frozen Thoughts. "Namun, hampir semua jaringan aranean memiliki sejumlah keahlian dalam hal ini, dan Perfect Phantasm Crafters adalah salah satu jaringan yang memiliki pemahaman lebih baik tentang perbedaan antara pikiran manusia dan aranean. Selain itu, teknik batin mereka relatif aman dan tidak berbahaya. Mereka berfokus pada apa yang disebut ilusi diri. Teknik yang membiarkan sebagian besar pikiran Anda tidak tersentuh, hanya mengubah cara Anda memandang dunia – menyorot beberapa hal dalam penglihatan Anda, menghalangi suara, dan sebagainya. Sekilas, gagasan untuk menipu diri sendiri dengan sengaja mungkin tampak agak meragukan, tetapi itu bisa sangat berguna dan mudah dibatalkan. Jika Anda ingin memulai ini tanpa mengambil risiko menjadi gila, Perfect Phantasm Crafters mungkin adalah pilihan terbaik Anda."

Setelah beberapa pertanyaan lebih lanjut tentang masalah tersebut, Zorian meninggalkan Zach dan Frozen Thoughts untuk berdiskusi tentang apa yang telah mereka lakukan sebelum dia masuk dan pergi. Dia memiliki terlalu banyak hal yang perlu dikhawatirkan dalam memulai kembali proyek baru yang besar seperti ini, tetapi itu adalah sesuatu yang perlu dipikirkan di masa mendatang.

- merusak -

"Jadi apa pendapatmu tentang Taramatula?" tanya Daimen.

Zorian melirik saudaranya, mencoba memahami mengapa dia tiba-tiba menanyakan pertanyaan itu. Seperti biasa, Daimen selalu tidak tahu apa-apa ketika dia tahu Zorian ada di sekitar – awalnya dia menjatuhkan benda itu begitu dia menyadari bahwa Zorian benar-benar saudaranya dan bukan penipu, tetapi ketika dia kemudian mengetahui bahwa Zorian adalah seorang ahli sihir pikiran, dia mulai dengan bersemangat menerapkannya pada dirinya sendiri setiap kali mereka bertemu.

Karena Daimen jelas-jelas sangat paranoid tentang sihir pikiran, Zorian menahan diri untuk tidak mengonfrontasinya tentang sifat psikisnya sendiri dan seberapa banyak yang sebenarnya ia ketahui tentang hal itu. Selain itu, Daimen masih terhuyung-huyung karena menyadari bahwa ia hanyalah tiruan dalam alam semesta saku yang terus berulang, jadi ia merasa agak kejam untuk menumpahkan terlalu banyak hal kepadanya sekaligus. Ia punya waktu. Pertanyaan khusus

itu tidak terlalu mendesak.

Saat ini mereka berdua sedang berjalan pelan melintasi batas luar perkebunan Taramatula, seolah-olah hanya untuk menikmati pemandangan tetapi sebenarnya agar mereka dapat berbincang tanpa takut ada yang menguping. Zach tidak hadir saat itu, karena Daimen meminta agar pertemuan ini menjadi pertemuan pribadi antara mereka berdua. Sebagai gantinya, ia tetap tinggal di gedung pusat perkebunan, bertukar cerita dengan guru privat yang disediakan Taramatula untuk mereka berdua secara cuma-cuma – setelah penampilan yang cukup memalukan yang ia dan Zach alami selama penerimaan awal mereka, Taramatula memutuskan bahwa mereka benar-benar membutuhkan pelajaran tentang bahasa dan adat istiadat setempat. Terutama karena segera menjadi jelas bahwa mereka berdua akan cukup sering mengunjungi tempat mereka dalam waktu dekat, karena seringnya pertemuan mereka dengan Daimen.

Perkebunan itu sendiri cukup besar, dengan bangunan utama yang besar dikelilingi oleh banyak bangunan yang lebih kecil. Setidaknya seperempat dari bangunan yang lebih kecil menampung lebah, bukan manusia. Semua bangunan itu berwarna putih berkilau, bukan karena dicat seperti itu dan dijaga kebersihannya, tetapi karena dibangun menggunakan sejenis batu putih mutiara yang tampaknya tidak kotor. Bangunan utama memiliki lebih banyak warna, meskipun jelas dimaksudkan agar lebih mencolok dan menarik perhatian. Jalinan warna-warni yang rumit dan bentuk geometris membingkai semua pintu dan jendela, dan berzig-zag di dinding yang terbuka. Mereka tidak dicat di salah satu pun, dan sebaliknya tampaknya terbuat dari batu semi mulia dan kristal ajaib yang tertanam langsung ke dalam struktur dinding. Zorian tidak yakin, tetapi mereka mungkin berfungsi ganda sebagai penguat untuk skema perlindungan bangunan, jadi ada kemungkinan mereka bukan hanya hiasan.

Taramatula juga sangat menyukai patung, kebanyakan menggambarkan orang-orang berwajah tegas yang mungkin merupakan leluhur terkemuka keluarga tersebut, tetapi ada juga cukup banyak patung yang menggambarkan berbagai makhluk ajaib. Dan lebah raksasa, tentu saja. Apa jadinya keluarga penyihir yang berfokus pada lebah tanpa patung lebah raksasa? Semua patung diukir dan dicat agar semirip mungkin dengan aslinya. Orang-orang Koth sangat menyukai realisme dalam seni, dan Taramatula tidak

terkecuali.

"Mereka ternyata ramah dan bersahabat," kata Zorian. "Saya menduga mereka akan bersikap lebih arogan dan sombong, mengingat status mereka."

"Ini sebenarnya cukup umum dari perilaku kebanyakan bangsawan rendahan," kata Daimen kepadanya. "Saya berinteraksi dengan banyak dari mereka selama bertahun-tahun, dan mereka jarang bersikap tidak menyenangkan. Bahkan jika mereka menganggap Anda lebih rendah dari mereka, mereka jarang menunjukkannya kecuali jika Anda berusaha mengganggu mereka dengan cara tertentu."

"Kalau begitu, aku mengakui keahlianmu dalam masalah ini," Zorian mengangkat bahu. "Pokoknya, aku agak menyukainya."

"Aku senang," kata Daimen. "Kurasa kau tidak keberatan untuk memihakku saat Ibu dan Ayah datang, ya?"

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

"Apa?" tanya Daimen membela diri.

"Menurutmu pendapatku penting bagi mereka?" tanya Zorian sambil mengangkat alisnya. Dalam hal ini, dia terkejut karena Daimen juga peduli dengan pendapatnya. "Tapi, tentu saja, tunjukkan dukunganku padamu di hadapan mereka jika mereka bertanya. Tidak seperti pendapat mereka tentangku yang bisa lebih rendah lagi."

"Zorian, itu... agak terlalu kasar terhadap orang tuamu, bukan begitu?" Daimen mencoba.

"Tidak," jawab Zorian tanpa rasa sesal. "Aku tidak pernah berarti bagi mereka. Sampai kau menjelaskan bahwa kau tidak berniat untuk menetap dan mengambil alih bisnis keluarga mereka dan Fortov menunjukkan kepada mereka betapa gagalnya dia sebenarnya. Kemudian mereka berharap aku melupakan semua impian dan rencanaku dan mengubah diriku menjadi seperti yang mereka inginkan."

Daimen terdiam beberapa saat.

"Begitu," katanya akhirnya. "Kamu begitu masuk akal dan tenang

selama pertemuan kita sehingga aku hampir lupa betapa kamu mudah marah dan kesal."

"Persetan denganmu juga, Daimen," kata Zorian singkat. "Sebenarnya untuk apa kau membawaku ke sini?"

"Baiklah, pertama-tama saya ingin mengatakan bahwa saya sangat terkesan dengan apa yang telah Anda capai sejauh ini," Daimen memulai.

Zorian menatapnya dengan aneh. Daimen memujinya? Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Jangan menatapku seperti itu," protes Daimen. "Benar-benar begitu. Enam tahun bukanlah waktu yang lama dalam skema besar. Kau masih setahun lebih muda dariku, tetapi kau telah mencapai banyak hal. Kurasa kebanyakan orang, bahkan jika mereka diberi kesempatan yang sama sepertimu, tidak akan bisa sejauh ini dalam waktu yang sesingkat itu."

Zorian terdiam beberapa detik, tidak yakin bagaimana menanggapi.

"Terima kasih, kurasa," katanya akhirnya. "Apakah itu berarti kau menerima lingkaran waktu itu sebagai kenyataan sekarang?"

"Ya," Daimen mengangguk. "Kurasa begitu."

"Kalau begitu, aku akan jujur padamu," kata Zorian. "Kami awalnya mencarimu karena kami butuh bantuanmu untuk sesuatu."

"Tentu saja," kata Daimen dengan tenang. "Semacam perburuan harta karun, kurasa?"

"Ya," Zorian membenarkan. "Ingat apa yang kuceritakan kepadamu tentang penjelajah waktu ketiga dan bagaimana dia membuat kita semua terdampar di sini? Yah, ada kemungkinan kita bisa membuka pintu keluar. Namun, untuk melakukannya, kita perlu mengumpulkan lima bagian Kunci yang memegang kekuasaan atas Gerbang Kedaulatan. Dan salah satu bagian ini seharusnya hilang di Koth."

Daimen mendengarkan penjelasannya dengan sangat tenang pada awalnya, mengangguk sedikit di sana-sini untuk menunjukkan

persetujuan dan bahwa dia memperhatikan, tetapi kemudian dia tiba-tiba tersentak dan menegaskan punggungnya, seolah-olah disadar oleh suatu kesadaran.

“Tunggu... Gerbang Kedaulatan adalah artefak kekaisaran kuno!” seru Daimen.

Zorian menatapnya seperti dia sudah gila.

"Ya, tentu saja," katanya perlahan.

“Yang berarti 'Kunci' yang kamu cari kemungkinan besar *juga merupakan* artefak kekaisaran kuno,” simpul Daimen.

"Ya," Zorian membenarkan, masih tidak mengerti mengapa Daimen tampak begitu bersemangat tentang hal ini. "Cincin, mahkota, belati, bola ajaib, dan tongkat Kaisar Pertama Ikosia. Konon, bola ajaib itu telah hilang di Koth. Salah satu kaisar secara pribadi memimpin pasukan penyerbu ke wilayah itu untuk menaklukkannya, tetapi pasukan itu tercerai-berai dan terdesak jauh ke dalam hutan, tempat sebagian besar dari mereka tewas. Termasuk kaisar, yang jasad dan harta bendanya tidak pernah ditemukan. Dan kabarnya ia membawa bola ajaib itu bersamanya saat itu, jadi..."

Zorian berhenti bicara karena Daimen mulai tertawa, awalnya pelan lalu berubah menjadi tawa terbahak-bahak. Serius, apa yang salah dengannya?

"Daimen?" tanyanya ragu.

"Tentu saja. Tentu saja!" kata Daimen. Seolah-olah itu menjelaskan sesuatu. "Pada akhirnya, semuanya kembali ke sini, bukan?"

“Kurasa kau tidak akan memberitahuku mengapa ini begitu lucu bagimu?” Zorian bertanya kepadanya, suaranya dipenuhi dengan kekesalan.

“Karena, adikku sayang,” kata Daimen kepadanya, “bola itu juga yang aku cari.”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi [*Kindle Mother of Learning*](#) !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

68. Neraka Hijau

Bab 068 Neraka Hijau

Secara historis, Koth sering menjadi sasaran ekspansionisme Ikosia. Hutan yang menutupi wilayah itu berbahaya untuk dilintasi dan sulit dibersihkan, tetapi hutan itu menyimpan sumber daya berharga yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Hal ini membuat masyarakat Kothic cukup maju dan kaya sehingga tidak ada yang akan mencemooh penaklukan mereka, tetapi membuat wilayah itu secara keseluruhan terpecah belah dan terpecah belah secara politik. Dengan demikian, para penguasa Ikosia sering mencoba untuk menguasai wilayah itu, dengan alasan bahwa sekelompok negara-kota dan kerajaan kecil yang saling bertengkar tidak mungkin bersatu pada waktunya untuk memukul mundur mereka.

Namun, inisiatif semacam itu tidak pernah berhasil. Koth sangat jauh dari pusat Ikosia, melewati medan yang tidak bersahabat, dan mengerahkan pasukan dalam jumlah besar ke sana sangatlah sulit. Selain itu, negara-negara bagian Koth terbukti cukup bersedia untuk sementara mengesampingkan perbedaan mereka guna melawan serangan Ikosia ke wilayah tersebut.

Salah satu kampanye yang tidak berhasil ini, yang gagal secara dramatis, adalah yang diluncurkan oleh Awan-Temti Khumbastir. Ia adalah salah satu kaisar Ikosia yang paling sukses, tetapi keberhasilannya dibangun di atas banyak keberhasilan kecil dan kemakmuran kekaisaran secara bertahap di bawah pemerintahannya. Ia tidak memiliki prestasi besar, dan ia takut kekuasaannya akan dilupakan begitu jasadnya mendingin. Karena itu, ia mengarahkan pandangannya pada satu hal yang menurutnya akan mengabadikan kekuasaannya untuk selamanya. Dengan menaklukkan Koth – sesuatu yang berulang kali gagal dilakukan oleh para pendahulunya – ia akan memperoleh kejayaan yang didambakannya dan membuktikan dirinya sebagai kaisar yang layak dikenang.

Hal yang membantu adalah Koth semakin dipersatukan oleh Liga Sawosi yang bertumbuh pesat pada saat itu, yang memicu ketakutan bahwa Koth mungkin bersatu menjadi pesaing sejati Kekaisaran jika dibiarkan berkembang tanpa kendali.

Kampanye itu gagal. Memang, pasukan Ikosia berhasil di awal, dan sebagian besar sejarawan setuju bahwa perang itu berlangsung sengit hingga akhir. Namun, apa gunanya jika pertempuran terakhir merupakan kekalahan telak bagi pasukan Ikosia? Frustrasi dengan lambatnya kemajuan kampanye dan kemungkinan besar ia akan kembali ke rumah dalam keadaan gagal, Awan-Temti mengambil alih komando pribadi pasukan dan langsung membawanya ke dalam perangkap yang telah disiapkan Liga Sawosi untuknya. Pertempuran yang terjadi adalah kekalahan total bagi pasukan Ikosia, yang kemudian terpaksa mundur jauh ke dalam hutan-hutan berbahaya yang membentuk pedalaman benua itu. Sebagian besar pasukan tewas di sana, terbunuh oleh penyakit, satwa liar, atau bahaya lingkungan. Termasuk Awan-Temti sendiri, yang menghilang tanpa jejak di suatu tempat di hutan-hutan yang tak berpenghuni. Mayat dan harta bendanya tidak pernah ditemukan, dan ketidakpastian apakah ia benar-benar mati atau hanya hilang akan melumpuhkan upaya penggantinya untuk menduduki takhta selama beberapa tahun, yang menyebabkan periode ketidakstabilan dan kekacauan besar bagi kekaisaran. Dengan cara yang aneh, Awan-Temti benar-benar telah mencapai ketenaran yang ia cari ketika ia pergi ke Koth – kampanye penaklukan akan menjadi kisah peringatan populer terhadap kesombongan dan pencarian kejayaan, namanya tidak akan pernah dilupakan.

Adapun Liga Sawosi, mereka hanya punya sedikit waktu untuk merayakan kemenangan mereka. Untuk mengisi bahan bakar mesin perang mereka, mereka telah memungut pajak dan memeras pengikut dan negara anggota mereka sedemikian besarnya sehingga mereka memberontak terhadap Liga begitu orang Ikosia pergi. Pasukannya hancur karena perang dan perbendaharaannya kosong, Liga tidak mampu menanggapi tantangan terhadap otoritasnya ini dan dengan cepat hancur berantakan. Tidak ada kekuatan lain yang akan pernah bisa menyatukan Koth seperti Liga Sawosi sebelum perang.

Zorian mulai sedikit menyimpang dari jalurnya dalam renungannya – yang penting adalah Awan-Temti telah membawa cukup banyak harta

karun kekaisaran saat ia menghilang, dan ini mungkin termasuk bola kekaisaran. Ini sebenarnya tidak disebutkan di mana pun dalam sejarah resmi Ikosia, yang sangat sunyi tentang nasib bola itu, tetapi beberapa sejarawan telah mencatat bahwa penulis sejarah kekaisaran secara misterius berhenti menyebutkan bola itu setelah kampanye. Kemungkinan besar penerus Awan-Temti tidak mau mengakui bahwa salah satu artefak kaisar pertama telah hilang dalam kampanye itu dan telah melakukan yang terbaik untuk diam-diam menyapu masalah ini di bawah karpet dengan mengabaikan keberadaan bola itu sejak saat itu dan seterusnya. Bagaimanapun, upaya untuk menemukan tempat peristirahatan terakhir Awan-Temti bukanlah kejadian yang langka. Selain bola itu, sisa harta karun yang telah ia bawa adalah hadiah yang menggoda tersendiri. Tak satu pun dari usahanya berhasil, tetapi Zorian dipersenjatai dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh para pemburu harta karun sebelumnya – sebuah cara yang tak pernah salah untuk mendeteksi keberadaan bola ajaib itu ketika berada pada jarak yang cukup jauh darinya, terlepas dari perlindungan atau rintangan lain yang mungkin menggagalkan ramalan biasa.

“Kau punya detektor artefak bawaan,” Daimen menyimpulkan sambil menatapnya dengan pandangan cemburu.

“Hanya untuk jenis artefak tertentu, tapi ya,” Zorian membenarkan dengan puas. “Tentu saja, aku masih butuh seseorang untuk mengarahkanku ke arah yang benar. Awalnya aku akan meminta bantuanmu untuk hal itu. Maksudku, kau seharusnya menjadi pemburu harta karun yang terkenal dan sebagainya...”

“Saya *seorang* pemburu harta karun yang terkenal,” kata Daimen.

"Benar," Zorian mengangguk. "Jadi kupikir kau mungkin bisa membantuku mempersempit wilayah pencarian lebih cepat. Beri aku beberapa kiat, hubungkan aku dengan orang yang tepat, bahkan mungkin melibatkan diri secara pribadi. Namun, jika kau sudah mencari bola itu sendiri, maka semuanya akan menjadi jauh lebih mudah."

Zorian juga merasa yakin bahwa seseorang telah sampai pada kesimpulan yang sama dengan yang ia dan Zach dapatkan mengenai lokasi bola itu. Itu berarti mereka mungkin tidak mengejar petunjuk palsu.

Daimen menatapnya dengan pandangan yang tidak jelas, menatapnya dalam diam sejenak. Akhirnya, dia perlahan menggelengkan kepalanya dan berbicara.

“Aku tidak tahu apakah aku mencintaimu atau membencimu saat ini,” katanya kepada Zorian. “Di satu sisi, aku telah terjebak dengan hal ini selama berbulan-bulan sekarang, dan hal ini membuatku gila. Timku sendiri mulai kehilangan kepercayaan padaku dan mulai mengeluh karena membuang-buang waktu untuk hal ini. Kau datang dengan membawa solusi di tangan memang mengasyikkan, tetapi sebagian diriku marah karena orang lain akan memberiku solusi untuk pencarian ini. Rasanya seperti kau baru saja mencuri sebagian dari kegembiraanku, kau tahu?”

Oh, Zorian tahu betul perasaan itu. Tapi tak masalah, yang paling menarik adalah tim Daimen sendiri mulai memberontak. Itu menjelaskan banyak hal tentang apa yang sedang terjadi, sejujurnya. Seperti mengapa Daimen saat ini berada di dalam tanah milik Taramatula alih-alih di luar sana, mencoba menemukan bola ajaib itu secepat yang dia bisa.

“Itukah sebabnya kamu memutuskan untuk beristirahat sejenak dari semuanya?” tanya Zorian. “Untuk memberi timmu kesempatan untuk sedikit menenangkan diri?”

“Ugh,” kata Daimen sambil meringis. “Terkadang kau terlalu peka terhadap sesuatu yang tidak baik untukmu sendiri, Zorian. Ya, aku ingin terus melanjutkannya, tetapi mereka masih seperti bayi dan mengeluh karena tidur di hutan selama beberapa minggu dan sebagainya. Akhirnya kami terlibat pertengkaran dan keadaan menjadi terlalu panas untukku, jadi aku memutuskan untuk memberi semua orang waktu istirahat sampai aku bisa memikirkan kembali pendekatanku.”

Hmm. Dari apa yang Daimen katakan kepadanya dan Zach sebelumnya, Daimen telah meminta timnya untuk fokus pada satu area hutan tertentu untuk beberapa saat, karena ia yakin telah mengidentifikasi tempat yang tepat. Artinya, ia mungkin menyuruh mereka untuk menyisir area yang sama berulang-ulang tanpa hasil. Zorian tidak terkejut bahwa mereka akhirnya kehilangan kesabaran.

“Pokoknya,” lanjut Daimen, “berikan aku waktu beberapa hari untuk

bersiap dan mengatur semua orang lagi, dan kita bisa pergi melihat apakah detektormu itu bagus yang kau katakan.”

“Tunggu, kau akan membawa seluruh timmu?” kata Zorian sambil mengerutkan kening. “Kenapa? Tidak bisakah kita segera ke sana dan memeriksa keadaan?”

“Tidak, karena area itu sangat luas dan tertutup hutan lebat yang dipenuhi monster,” kata Daimen kepadanya. “Aku hanya bisa memindahkan kita ke beberapa tempat di sana dengan cara yang aman dan dapat diandalkan. Kita harus berjalan kaki untuk sisa perjalanan, dan aku tidak merasa aman melakukannya hanya dengan tiga orang. Aku baik-baik saja, dan kurasa kau dan Zach juga, tetapi itu tidak cukup. Bahkan penyihir terbaik pun rentan terhadap serangan mendadak, dan ada banyak peluang untuk itu di sini.”

“Kupikir kau bilang kau sudah mempersempitnya ke satu tempat,” Zorian menunjukkan rasa ingin tahu.

"Yah, jika dibandingkan dengan hamparan hutan lebat yang menutupi seluruh wilayah? Ya, benar," kata Daimen, sedikit membela diri. "Namun, masih banyak yang harus dijelajahi. Menurutmu mengapa aku terjebak di sini selama ini?"

Zorian hendak mencoba dan membantah bahwa segalanya akan jauh lebih cepat jika hanya mereka bertiga, tetapi Daimen memotongnya dengan tatapan peringatan.

“Dengar,” kata Daimen, “aku tahu kau dibatasi waktu di sini, tapi bersikaplah masuk akal. Ini tanah berbahaya yang penuh dengan bunglon, belalang sembah, burung howler, kawanan burung layang-layang berduri, dan entah apa lagi. Terhuyung-huyung karena tergesa-gesa akan membuat kita semua terbunuh dalam hitungan jam. Selain itu... Orissa akan membunuhku jika aku mencoba melakukan ini tanpa dia, dan timku akan menunggu giliran tepat di belakangnya. Mereka adalah bagian dari ini sejak awal. Aku akan berakhir seperti anjing pemburu kejayaan yang picik jika aku menyingkirkan mereka dari usaha ini tepat sebelum kita mengklaim hadiah. Aku tidak akan menghancurkan reputasiku seperti itu. Aku yakin kau bisa meluangkan waktu satu atau dua hari untuk ini.”

Dan begitulah bagaimana Zach dan Zorian menemukan diri mereka

mencari bola ajaib kaisar pertama bersama Daimen, Orissa dan 15 orang lainnya.

- merusak -

Ketika Zorian menyetujui permintaan Daimen untuk menyelenggarakan ekspedisi besar-besaran untuk mendapatkan bola ajaib itu, dia tahu seluruh usaha itu pasti akan berubah menjadi semacam tontonan. Dia benar-benar benar tentang itu, tetapi dia juga salah menilai apa yang akan menyebabkannya. Dia mengira situasinya akan berkembang secara bertahap saat dia dan Zach dipaksa untuk mengungkapkan kemampuan mereka, sedikit demi sedikit, selama ekspedisi. Yang sebenarnya terjadi adalah Daimen langsung memberi tahu orang-orang bahwa adik laki-laknya secara diam-diam adalah seorang ahli sihir yang menyainginya dalam hal keterampilan, bahwa Zach juga berbakat, dan bahwa mereka berdua telah menemukan semacam segel kekaisaran yang memungkinkan mereka mendeteksi artefak kekaisaran lain di dekatnya.

Ini bukanlah yang sebenarnya ada dalam pikiran Zorian ketika Daimen mengatakan kepadanya bahwa dia akan menangani penjelasan dan bahwa Zorian tidak perlu khawatir memikirkan alasan untuk kekuatannya. Dia tergoda untuk bertanya kepada Daimen mengapa dia tidak memberi tahu mereka semua tentang lingkaran waktu itu juga, tetapi dia takut orang gila itu akan benar-benar melakukannya. Bagaimana mungkin Daimen menganggap ini adalah solusi yang baik untuk masalah tersebut?

Daimen juga memutuskan, bahkan tanpa repot-repot berkonsultasi dengan Zorian, bahwa pengerahan pasukan akan dilakukan melalui penggunaan gerbang. Daimen akan berteleportasi ke area target sendiri dan kemudian berkoordinasi dengan Zorian untuk membuka lorong dimensi antara perkebunan Taramatula (di mana anggota tim lainnya akan menunggu) dan tujuan mereka. Ini memang akan mempercepat banyak hal, karena tidak semua orang dalam kelompok itu bisa berteleportasi dan ada banyak persediaan yang harus diangkut juga... tetapi itu berarti mengungkapkan kepada seluruh kelompok bahwa Zorian bisa membuka gerbang. Daimen mengatakan bahwa Zorian adalah seorang ahli sihir adalah satu hal, dan mungkin dianggap sebagai Daimen yang bias terhadap keluarganya, tetapi seorang penyihir yang bisa membuka gerbang di usia Zorian tentu saja

membuat banyak orang *heran* .

Yang menyebarkan, semua orang tampaknya diam-diam menerima bahwa *Daimen* dapat merapal mantra gerbang, meskipun satu-satunya alasan dia memiliki kemampuan itu adalah karena *Zorian* telah meluangkan waktu untuk mengajarkannya kepadanya dalam permulaan ini. Dia biasanya tidak akan repot-repot dengan itu, tetapi memasuki Ruang Hitam telah memisahkannya dari simulakrumnya di luar, membubarkan mereka dalam waktu yang sangat singkat. Ini berarti bahwa dia harus terus mengirim simulakrum dalam perjalanan beberapa hari ke Koth setiap kali dia keluar dari sana, yang menyebarkan dan sangat tidak praktis. Karena itu, dia memutuskan untuk mencoba dan mengajarkan mantra gerbang kepada *Daimen* sehingga dia dapat membuka gerbang ke Koth dengan bantuannya.

Adil itu adil – *Daimen* hanya butuh dua hari untuk mempelajari mantra itu, yang cukup menakjubkan. Ternyata, ia sudah sangat ahli dalam dimensionalitas, setelah melakukan latihan pembentukan yang relevan dan berlatih dengan berbagai jenis teleportasi. Ia tidak pernah menemukan orang yang bersedia mengajarnya mantra yang sebenarnya. Ahli yang bisa merapal mantra gerbang sangat langka dan mereka tidak akan membagi sihir semacam itu dengan orang lain dengan mudah. Bahkan jika orang itu adalah pemburu harta karun terkenal seperti *Daimen*.

Bagaimanapun, *Zorian* agak kesal dengan cara *Daimen* menangani persiapan ekspedisi dan memutuskan untuk melampiaskannya dengan memamerkan lebih dari yang direncanakannya. Dia membawa empat golem tempurnya, yang telah diproduksi massal sebagai persiapan untuk penyerangan gerbang Ibasan di bawah *Cyoria*, dan membawa mereka bersamanya ke ekspedisi sebagai pengawalnya. Dia mungkin tidak membutuhkan mereka, tetapi ekspresi wajah *Daimen* saat dia menginjakkan kaki ke perkebunan *Taramatula* dengan empat golem di belakangnya tak ternilai harganya. Itu juga akan menjadi ujian yang berguna tentang bagaimana golemnya menangani lingkungan yang tidak dikenalnya, pikirnya.

Akhirnya, gerbang dibuka dan 19 orang (ditambah empat golem) memasuki area yang konon menyimpan bola ajaib itu – sepetak hutan lebat dan gelap yang dikenal penduduk setempat sebagai '*Dai Hurna*'. Neraka Hijau.

“Deskripsi yang sederhana, tetapi tepat,” salah satu anggota tim Daimen memberitahunya. Dia adalah pria tua yang tampak tua dan bertugas sebagai ahli utama kelompok. Baik dalam membuat maupun menghancurkan mereka. “Saya pernah berada di tempat yang lebih berbahaya, tetapi tempat ini termasuk yang paling atas. Cobalah untuk tetap berada di dekat bagian tengah kelompok. Kamu dan temanmu mungkin hebat, tetapi beberapa hal hanya dapat diperoleh seiring bertambahnya usia.”

Zorian agak meremehkan kata-kata pria itu saat itu, karena penyihir tua yang sudah lapuk itu jelas tidak tahu cerita lengkap tentang dia dan Zach, tetapi dia akan segera mengetahui bahwa ada beberapa kebijaksanaan yang dapat ditemukan dalam kata-kata pria tua itu. Tumbuhan itu sendiri merupakan hambatan besar untuk menjelajahi daerah itu – tidak ada jalan setapak hutan yang melintasi tempat itu, dan kurangnya sinar matahari membuat daerah itu gelap dan redup, sehingga sulit untuk melihat bahaya dan menavigasi melalui dedaunan. Indra pikiran Zorian membantu di sana, memungkinkannya untuk merasakan pikiran hewan predator dengan relatif mudah, tetapi tidak setiap bahaya memiliki pikiran yang berpikir di baliknya. Beberapa tumbuhan itu bergerak dan predator, misalnya, tetapi tidak terlalu cerdas. Zorian mengetahuinya dengan cara yang sulit ketika jalinan tanaman merambat hutan melilitnya dan mencoba menyeretnya ke dalam lubang ketika dia sedikit ceroboh. Untungnya, pengawal golemnya berhasil melawan mereka cukup lama sehingga Zorian dapat menjernihkan pikirannya dan membakar udara di sekitarnya, memaksa mereka untuk mundur.

“Kau beruntung,” kata penyihir tua itu kemudian. “Tanaman merambat itu masih muda. Tanaman merambat yang lebih tua menumbuhkan duri setajam silet di sepanjang tanaman itu. Aku yakin kau bisa membayangkan apa yang akan terjadi padamu jika salah satu dari *tanaman itu* sampai padamu. Meskipun harus diakui, tanaman merambat yang lebih tua lebih mudah dikenali daripada yang muda...”

Sungguh memalukan. Namun, setidaknya dia tahu bahwa dia telah membuat golem pengawal dengan benar – mereka telah bereaksi dengan cepat dan tepat terhadap krisis dan berhasil mencegah tanaman menyeretnya tanpa mematahkan tulangnya dalam prosesnya. Membuat golem yang tahu cara menahan kekuatan penuh mereka

seperti itu cukup sulit, menurut Zorian.

Zorian mengakui perkataan pria itu setelah itu dan tidak terlalu menjauh dari kelompok utama. Di sisi lain, Zach tidak membiarkan kejadian itu membuatnya takut. Dia berkeliaran di sekitar area itu dengan bebas, tidak peduli dengan berbagai bahaya yang mengintai di tempat itu. Zorian menduga bahwa Zach punya alasan bagus untuk bersikap begitu tak kenal takut, mengingat dia punya pengalaman puluhan tahun dalam berpetualang di lingkungan berbahaya, tidak seperti Zorian.

“Berhenti!” seru Zorian kepada kelompok itu. Mereka semua mematuhinya. Ia tahu bahwa beberapa orang yang berkumpul di sini memandang rendah dirinya karena usianya dan anggapan bahwa ia nepotisme, tetapi tidak ada yang meragukan kemampuannya untuk mendeteksi bahaya lagi. Ia menunjuk ke area yang sedikit di sebelah kanan kelompok itu. “Dua bunglon drake di depan. Yang besar.”

Bebek bunglon merupakan ancaman utama di daerah tersebut. Mereka kuat, lincah, cepat, dapat mengubah warna kulit mereka dengan sangat cepat sehingga hampir tidak terlihat oleh mata manusia, dan panjangnya bisa mencapai sekitar 3,5 meter. Mereka juga terkadang berburu secara berkelompok, dan tidak merasa bersalah memangsa manusia. Entah mengapa, Green Hell dipenuhi oleh bebek-bebek itu.

Untungnya bagi kelompok itu, mereka memiliki Zorian dan akal sehatnya. Naga bunglon mungkin merupakan bahaya besar bagi sebagian besar pelancong, tetapi bagi Zorian, pikiran mereka yang sangat berkembang menonjol seperti bintang-bintang yang berkilauan di langit malam. Naga bunglon dilengkapi dengan lebih dari sekadar kecepatan, ukuran, dan kemampuan menghilang secara virtual; mereka juga cukup cerdas menurut standar hewan. Di ambang kecerdasan, menurut perkiraan Zorian. Mungkin bahkan di sana, sampai batas tertentu. Ini tidak diragukan lagi merupakan keuntungan bagi sebagian besar lawan, dan banyak menjelaskan bagaimana mereka dapat memberi begitu banyak masalah kepada penyihir berpengalaman, tetapi itu membuat penyergapan mereka sangat jelas bagi seorang cenayang setingkat Zorian.

Setelah mendengar peringatan Zorian, tiga orang mengubah posisi mereka dan memfokuskan perhatian mereka pada area yang ditunjuknya. Satu orang adalah Orissa, yang lain adalah seorang

wanita muda dengan pakaian biru cerah bernama Kirma, dan yang ketiga adalah seorang pria berjanggut kekar bernama Torun. Ketiganya adalah pengintai kelompok itu, mengamati sekeliling mereka untuk mencari bahaya, rintangan, dan bahkan bola itu sendiri. Agak tidak masuk akal, yang terakhir itu, tetapi diberitahu bahwa Zorian dapat dengan mudah mendeteksi keberadaan bola itu dari jarak yang cukup jauh tampaknya telah membangkitkan semacam semangat kompetitif dalam diri ketiganya.

Ketiganya memiliki metode mereka sendiri untuk mengumpulkan informasi. Orissa melakukannya melalui lebah-lebahnya, yang telah ia sebarkan di seluruh hutan di sekitar mereka. Ia membawa benda besar yang tampak seperti ransel di punggungnya, yang sebenarnya adalah sarang lebah portabel. Aliran lebah yang konstan terus-menerus meninggalkan ransel di bawah arahan Orissa atau kembali ke sana untuk melaporkan temuan mereka. Ransel itu tampak cukup berat, tetapi Orissa membawanya dengan mudah. Zorian tidak yakin apakah itu karena Orissa lebih kuat daripada yang terlihat, atau apakah sarang itu diringankan dengan cara tertentu.

Lebah-lebah Orissa tampak biasa saja di mata amatir Zorian. Mereka juga tidak memiliki tanda-tanda mental khusus – Zorian awalnya mengira bahwa mungkin mereka bersatu dalam semacam kolektif, seperti tikus cephalic, tetapi ia tidak menemukan bukti tentang itu. Ia bertanya kepada Orissa tentang mereka, dan ia mengakui bahwa Taramatula sebenarnya tidak dapat mengakses indera lebah mereka secara langsung – sebaliknya mereka memiliki beberapa metode untuk 'berbicara' dengan lebah dan mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam prosesnya.

Zorian dapat mengetahui bahwa metode apa pun yang digunakan Taramatula untuk mengarahkan dan berbicara kepada lebah mereka, itu bukanlah mantra yang terstruktur. Orissa tidak pernah melantunkan mantra atau memberi isyarat, dia juga tidak menggunakan alat bantu mantra yang jelas. Prosesnya tampak hampir seperti bernapas baginya, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa dia dapat mengarahkan lebahnya dan berbicara kepada Zorian pada saat yang sama tanpa ketegangan yang terlihat.

Kirma, wanita berpakaian biru, mungkin yang paling biasa saja dari ketiga penyihir pengintai. Dia jelas menggunakan ilmu hitam klasik

dan ramalan lainnya untuk pekerjaannya. Yang perlu diperhatikan tentang dia adalah kompas ramalan yang dia gunakan. Itu adalah alat besar, berat, berlapis-lapis dari kuningan dan perak, bentuknya samar-samar mengingatkan pada bunga teratai. 'Kelopak'-nya penuh dengan tulisan dan bentuk misterius yang sulit dipahami Zorian melalui pemeriksaan biasa.

Alat teratai itu tampaknya sangat efektif, karena Kirma mampu membaca ramalan yang cukup rumit dengan kecepatan yang bahkan Zorian pun kesulitan untuk menandinginya.

Terakhir, ada Torun. Torun terus-menerus dikelilingi oleh segerombolan mata yang melayang di sekitarnya, bergerak ke sana kemari saat ada sesuatu yang menarik perhatian mereka. Masing-masing mata berbeda, berbeda dalam ukuran dan struktur internal mata dari yang lain, dan mereka tampak sangat hidup. Tepatnya, mereka tampak seperti telah diekstraksi dari mayat berbagai makhluk ajaib yang terkenal karena kekuatan visual mereka dan kemudian diawetkan dengan cara tertentu. Yang mungkin persis seperti apa yang terjadi.

Zorian yakin sekitar 90 persen bahwa Torun tidak dapat melihat dengan kedua matanya. Bahkan, ia menduga bahwa pria itu terbatas untuk berpindah-pindah dengan cepat alih-alih mampu memproses informasi visual dari beberapa mata sekaligus. Tampaknya juga ada beberapa keterbatasan jarak yang parah, karena ia tidak pernah mengirim mereka terlalu jauh ke dalam hutan untuk mengintai sesuatu.

"Sekali lagi, kau benar," kata Orissa setelah beberapa saat. "Kalau boleh aku bertanya, bagaimana kau bisa mendeteksi drake dari jarak sejauh itu? Apakah ini *juga* hasil dari warisan kekaisaran misterius yang kau temukan?"

"Tidak, itu hanya sihir pikiran," kata Zorian. Dia bisa tahu bahwa kebanyakan orang sudah menduganya sekarang, jadi tidak perlu merahasiakannya. Sekelompok dari mereka sudah merapal semacam mantra pertahanan mental pada diri mereka sendiri saat mereka mengira Zorian tidak melihat. "Itu salah satu keahlianku."

"Begini," kata Orissa sambil mengangguk. "Saya memang menduga begitu."

“Hei, Kazinski kecil,” Torun memanggilnya. Zorian menatapnya dengan jengkel. Itu sepertinya nama terbaru yang diberikan kelompok Daimen kepadanya, dan dia membencinya. “Seberapa hebat sihir pikiranmu itu? Apakah menurutmu kamu bisa menjerat salah satu drake itu dan membawanya ke sini?”

Hmm. Pertanyaan yang menarik. Naga bunglon memiliki ketahanan sihir yang cukup besar, tetapi itu bukan hal yang tidak masuk akal. Dia mungkin bisa menumbangkan salah satunya dan mengendalikannya untuk sementara waktu. Namun, setelah dia melakukan penyelidikan halus terhadap pikiran mereka...

"Tidak," katanya sambil menggelengkan kepala. "Setidaknya tidak untuk yang ini. Mereka adalah pasangan yang saling terikat, dan tidak akan pernah meninggalkan satu sama lain. Mungkin aku bisa mendominasi salah satu dari mereka, tetapi yang satunya akan mengikuti dan melindungi mereka."

"Pertarungan yang tidak perlu hanya akan memperlambat kita," kata Daimen. "Jangan ganggu para drake, Zorian. Lagipula, Torun punya cukup banyak mata untuk diajak bermain."

"Mata tidak akan pernah cukup," kata Torun. "Namun, sebenarnya, kali ini aku mengincar binatang itu sendiri. Naga bunglon, seperti sepupu mereka yang lebih biasa, memiliki kemampuan unik untuk menggerakkan masing-masing mata mereka secara independen satu sama lain dan dengan demikian fokus pada banyak hal sekaligus. Dan mereka memiliki empat mata. Kurasa aku bisa belajar... hal-hal menarik dari mereka."

"Tidak ada kekurangan bunglon naga di sekitar sini," kata penyihir tua yang sudah layu tadi. "Anak itu bisa memberimu satu nanti. Lebih baik yang masih muda, jadi kerusakannya tidak terlalu parah saat ia lepas dari ikatannya dan mengamuk di seluruh perkemahan."

"Jangan bercanda soal itu," kata Daimen padanya. "Pokoknya, kita akan mengitari mereka saja, aku g-"

"Tidak perlu," kata Zorian. "Mereka akan pergi. Mereka menyadari bahwa kita berhenti berjalan terlalu lama dan merasa curiga, jadi mereka menghentikan penyerangan."

“Lebih baik lagi,” kata Daimen, senang. “Kalau begitu, kita lanjutkan saja.”

Setelah beberapa menit, Zach menghentikan pengembaraannya dan mendekatinya.

"Saya sudah memikirkan sesuatu," katanya. "Bagaimana jika Anda berubah wujud menjadi burung dan terbang sebentar? Saya yakin Anda bisa menempuh jarak yang cukup cepat dengan cara itu."

"Aku akan mati dalam hitungan menit," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. Ia sudah memikirkan ide itu dan segera membuangnya. "Pohon-pohon di sini cukup tinggi, dan penuh dengan makhluk yang memangsa burung. Jika aku terbang cukup tinggi agar aman, tanah akan berada di luar radius deteksi penanda. Jika aku terbang rendah, aku mungkin akan dimakan oleh sesuatu."

"Ah," Zach meringis. "Ya, aku tidak memikirkan itu. Dan sekarang setelah kupikir-pikir, bola itu bisa saja berakhir di bawah tanah. Mungkin tempat terbaik untuk mendapatkan rasa aman adalah di tempat seperti ini."

"Itu dia!" teriak Daimen sambil memukul dahinya sendiri. Dia jelas telah menguping pembicaraan mereka, si brengsek itu. "Itulah yang selama ini tidak kudengar. Di bawah tanah! Kita seharusnya mencari bola sialan itu di bawah tanah, bukan hanya mencarinya di antara dedaunan! Aku benar-benar bodoh..."

Setelah itu, Daimen meminta semua orang untuk berhenti dan membuat base camp sehingga mereka bisa mendiskusikan beberapa hal untuk sementara waktu. Setelah selesai, kelompok itu segera membuat rencana untuk melakukan semacam mantra ritual geomantik yang akan memetakan bentuk dasar dunia bawah dan mempersempit pencarian mereka berdasarkan rencana itu. Sejujurnya, Zorian merasa sedikit tersesat di sana – dia telah mempelajari banyak hal selama putaran waktu itu, tetapi mantra ritual yang melibatkan lebih dari satu perapal mantra bukanlah salah satunya. Dia lebih banyak menyendiri sementara anggota kelompok lainnya menyiapkan ritual. Dia berpikir untuk memulai percakapan dengan sesama penjelajah waktu, tetapi Zach tampaknya mencoba mendekati Kirma, jadi Zorian meninggalkannya sendiri untuk saat ini.

Akhirnya, kesendiriannya terpecahkan ketika Daimen menariknya ke tepi kamp, tempat Orissa sudah menunggu, sehingga mereka bertiga bisa mengobrol tentang sesuatu. Zorian sudah punya gambaran yang cukup jelas tentang apa yang sedang dibicarakan.

“Kau tertarik dengan sihir pikiranku, bukan?” Zorian bertanya pada Orissa sambil menatapnya tajam.

“Ah, baiklah...” Orissa sedikit tergagap. “Apakah aku sejelas itu? Ya, aku harus mengakui topik itu membuatku penasaran.”

“Itu rahasia pribadi,” kata Zorian terus terang.

“Zorian!” protes Daimen sambil melompat menolong tunangannya.

“Tapi aku *mungkin* bersedia membaginya jika Daimen setuju untuk menjawab beberapa pertanyaanku dengan jujur,” kata Zorian sambil menoleh ke arah Daimen sambil tersenyum ceria.

“Pertanyaan macam apa?” tanya Daimen ragu-ragu.

“Pertanyaan tentang sihir pikiranmu sendiri,” kata Zorian kepadanya, senyumnya berubah menjadi cemberut. “Pertanyaan seperti mengapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa aku adalah penyihir pikiran alami saat aku masih kecil. Kau pasti sudah tahu, sebagai sesama penyihir pikiran alami, tetapi kau tidak pernah mengatakan apa pun dan membiarkanku menderita sendirian.”

“A-Apa?” kata Daimen, tertawa terbahak-bahak. “Apa yang sebenarnya kau bicarakan?”

“Aku tahu kau sepertiku, Daimen,” kata Zorian kepadanya. “Aku bisa merasakannya. Dan kau juga bisa merasakanku.”

“Tidak, aku tidak bisa,” protes Daimen sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Mungkin aku punya potensi untuk melakukan hal-hal gila seperti yang kau lakukan, tapi aku tidak pernah diajari cara melakukannya. Mereka bilang aku seorang empati dan mengajarku cara mengaktifkan dan menonaktifkan kemampuan itu, dan hanya itu, oke? Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

“Maksudmu kau tak pernah menyadari sesuatu yang aneh tentangku?” tanya Zorian sambil mengerutkan kening.

“Yah...” Daimen tertawa gugup. “Aku perhatikan kamu sangat mudah dibaca... tapi, sial, itu bisa berarti apa saja!”

“Kau mencurigai kebenarannya,” tuduh Zorian.

"Baiklah, begitulah yang kulakukan!" Daimen mengakui. "Tapi aku tidak yakin, dan mengapa aku harus mengungkap diriku hanya karena kecurigaan? Terutama kepada saudara yang membenciku dan terus-menerus membuatku dalam masalah! Dan sungguh, bagaimana jika itu benar? Memangnyanya kenapa? Jika kau benar-benar seorang empati sepertiku, itu hanya membuat tindakanmu semakin membingungkan dan menyebalkan."

"Apa gunanya empati seperti itu tanpa kendali?" bentak Zorian. "Aku bahkan tidak bisa masuk ke tengah keramaian tanpa konsekuensi! Kalau saja kau mau meluangkan sedikit waktu untuk mengajarku cara mematakannya, atau setidaknya memberitahuku apa yang harus diwaspadai, aku tidak akan menjadi 'membingungkan dan menyebalkan' seperti yang kau kira!"

'Diskusi' tersebut kemudian berubah menjadi beberapa momen teriakan dan tuduhan yang tidak koheren sebelum Orissa memutuskan untuk bertindak dan menghentikan pertengkaran tersebut dengan menyela di tengah-tengah mereka.

"Kenapa kita tidak beristirahat sejenak dan menenangkan diri," kata Orissa. Lebah-lebahnya menyelaraskan dengungan mereka menjadi dengungan yang tidak menyenangkan. "Kalian berdua hanya berbicara tanpa tujuan saat ini. Kalian membuat asumsi tentang satu sama lain yang jelas-jelas tidak benar."

Zorian mencibir, dan hampir membentaknyanya juga karena mencoba menggunakan taktik intimidasi remeh seperti itu padanya. Seolah-olah dia takut pada segerombolan lebah. Namun, dia agak punya pendapat bahwa dia dan Daimen mungkin akan lebih baik jika duduk dan berdiskusi lebih... *tenang* tentang masalah ini.

Daimen mundur lebih cepat lagi, terlalu tergila-gila pada Orissa untuk benar-benar menentangnya dalam masalah ini.

Setelah berhasil meredakan situasi, Orissa kemudian minta diri, dengan mengatakan bahwa ini adalah sesuatu yang harus mereka

selesaikan sendiri dan dia tidak ingin ikut campur. Daimen mencoba memprotes dan menahannya di sana, tetapi Zorian berterima kasih atas tindakannya dan mengangguk kecil saat dia pergi.

Setelah beberapa saat, mereka mulai berbicara. Ternyata, Daimen sudah berempati selama yang bisa diingatnya. Namun, empatinya tidak seperti Zorian. Empati Daimen lebih lemah daripada Zorian, tetapi jauh lebih terkendali. Dia tidak pernah mengalami sakit kepala di tengah keramaian, dan dia bisa memfokuskannya pada orang-orang tertentu sesuai hatinya. Dia menyadari sejak awal bahwa kemampuan ini adalah sesuatu yang unik baginya, dan bahwa dia bisa mendapatkan lebih banyak manfaat darinya jika tidak ada yang tahu dia memilikinya. Karena itu, dia merahasiakannya dari semua orang. Selama waktunya di akademi, dia menyadari bahwa dia adalah seorang empati dan mendapatkan instruksi dari seorang empati yang lebih tua yang telah mengajarnya cara mengaktifkan dan menonaktifkan kemampuannya dan beberapa trik kecil untuk meningkatkan kepekaan dan selektifitasnya.

Daimen tidak pernah mengembangkan indra pikiran yang baik, dan tidak dapat mengenali orang Open lainnya dengan penglihatan seperti yang bisa dilakukan Zorian. Bahkan empatinya kasar dan tidak gagah menurut standar Zorian.

“Saya menduga Anda mungkin seperti saya,” kata Daimen. “Namun, tindakan Anda agak aneh bagi seseorang yang dapat merasakan emosi orang lain seperti saya, dan itu membuat saya berpikir sejenak. Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa empati Anda mungkin tidak bekerja sama persis dengan empati saya. Saya masih tidak mengerti apa yang salah dalam kasus Anda, padahal empati saya sangat bermanfaat bagi saya. Mengapa Anda tidak mengatakan apa pun?”

“Ya,” kata Zorian. “Ibu dan Ayah bilang mereka akan memasukkanku ke rumah sakit jiwa jika aku tidak berhenti membicarakan topik itu.”

“Ah ha ha...” Daimen tertawa gugup. “Aku yakin mereka hanya bercanda. Kau terlalu sensitif tentang hal-hal ini, Zorian.”

Zorian tidak berusaha membantahnya. Karena orang tua mereka selalu memuja Daimen, dia memiliki gambaran yang sangat menyimpang tentang mereka. Mungkin tidak ada yang bisa dilakukan

untuk itu.

“Lihatlah sisi baiknya,” lanjut Daimen, mencoba mengalihkan topik. “Karena kamu tidak memiliki prasangka tentang kemampuanmu sebagai empati dan dengan demikian terbatas pada penginderaan emosi, kamu mengembangkannya menjadi sesuatu yang jauh lebih menakjubkan. Sejurnya, aku benar-benar iri akan hal itu. Aku tidak tahu ada hal lain dalam kemampuanku sampai aku bertemu Orissa dan Taramatula.”

Hmm. Jika Taramatula tahu tentang bakat sihir pikiran bawaan Daimen, tidak heran mereka sangat memahami keinginan Orissa untuk menikahinya. Dia terkenal, tampan, seorang penyihir ajaib *dan* penyihir pikiran alami? Sejurnya, jika Zorian berada di tempat Daimen, dia akan bertanya-tanya apakah Orissa benar-benar mencintainya atau hanya mengejanya karena oportunisme belaka.

“Sebenarnya, apa yang ingin Orissa bicarakan denganku?” tanya Zorian.

"Oh. Yah, kurasa kau sudah memberinya jawaban untuk itu," kata Daimen. "Dia ingin melihat apakah kemampuan mental yang kau gunakan sama dengan yang kumiliki."

“Ah, begitu,” Zorian mengangguk. “Keluarga Taramatula berharap itu bisa diwariskan, begitu tebakanku.”

“Benarkah?” tanya Daimen.

"Mungkin," Zorian mengangkat bahu. "Aku pernah mendengar bahwa kemampuan seperti itu tidak akan muncul begitu saja dari seorang anak, dan agak berlebihan jika kita berdua memiliki kemampuan yang sama hanya karena keberuntungan. Jelas ada semacam warisan yang terjadi, tetapi sulit untuk mengatakan apakah anak-anakmu dijamin akan mewarisinya."

“Banyak garis keturunan yang tidak dijamin dapat diwariskan kepada anak-anak dalam keadaan mentah,” kata Daimen. “Sering kali ada metode buatan untuk memastikan pewarisan yang terlibat, seperti ramuan dan ritual khusus. Saya ragu Taramatula akan peduli.”

Diskusi lebih lanjut terhenti ketika salah satu rekan tim Daimen mendatangi mereka untuk memberi tahu bahwa ritual telah siap, dan

mereka hanya menunggu Daimen.

"Baiklah, kita lanjutkan topik ini lain waktu," kata Daimen. "Untuk saat ini, mari kita fokus untuk melacak bola ajaib itu."

- merusak -

Seperti banyak tempat lainnya, Green Hell memiliki jaringan terowongan bawah tanah yang luas di bawahnya. Memang, dunia bawah tanah setempat sangat kompleks, yang membantu menjelaskan mengapa area tersebut sangat kaya akan mana dan mengapa sangat berlimpah dengan satwa liar yang berbahaya. Bahkan jika seseorang membatasi diri pada lapisan permukaan Dungeon, dengan alasan bahwa Awan-Temti tidak akan ingin turun terlalu jauh, itu adalah banyak terowongan yang harus dilalui. Jadi, ketika tim Daimen memberi mereka semua ilusi tiga dimensi dari bawah tanah setempat, Zorian hanya bisa menatapnya dengan bingung. Bagaimana informasi ini membantu mereka mempersempit pencarian mereka? Mereka masih harus berjalan melalui sebagian besar area untuk melewati semua terowongan yang cukup dekat dengan permukaan.

Namun, Daimen tampaknya melihat sesuatu yang penting pada gambar mengambang itu, karena ia segera mengarahkan jarinya ke lima tempat di peta.

"Di sini, di sini, di sini, di sini, dan di sini," katanya, sambil menyodok ilusi di lima tempat berbeda, membuatnya goyang sesaat sebelum kembali normal. Titik-titik itu tampak acak bagi Zorian. "Kita harus fokus pada area ini sebagai permulaan."

"Aku tidak mengerti," keluh Zorian kepada Zach. "Atas dasar apa dia memilih kelima tempat itu?"

Ia berharap Zach, yang telah berpengalaman berpuluh-puluh tahun dalam bertualang, akan melihat sesuatu dalam pilihan Daimen yang tidak ia sadari. Namun, harapannya ternyata salah.

"Tidak tahu," kata Zach kepadanya. "Peta itu benar-benar berantakan bagiku. Dia mungkin hanya mengada-ada agar terlihat lebih berpengetahuan dan berpengalaman. Dulu aku sering melakukan itu saat akhirnya aku bertanggung jawab atas sesuatu. Jangan pernah biarkan bawahanmu tahu bahwa kamu sebenarnya tidak tahu apa

yang sedang kamu lakukan."

"Aku bisa mendengar kalian berdua dengan jelas, lho," kata Daimen dengan nada kesal.

"Aku tidak mencoba untuk diam," Zach menegaskan.

Daimen tidak menjawab. Sebaliknya, ia hanya menunjuk ke tempat terdekat dari kelima tempat itu dan memberi isyarat kepada semua orang untuk mulai bergerak.

Mereka baru setengah jalan menuju titik pertama ketika Zorian tiba-tiba berhenti. Dia telah mengirim permintaan deteksi kunci ke penandanya secara berkala saat mereka berjalan dan sekarang penanda itu benar-benar bereaksi terhadap sesuatu.

Dia menemukan bola itu.

"Ini dia," kata Zorian penuh semangat.

"Apa? Apa yang ada di sini?" tanya Daimen bingung.

"Bola itu, tentu saja," kata Zorian. Apakah dia sengaja bersikap bodoh? "Bola itu ada di sini, aku bisa merasakannya."

"Maksudmu itu tepat di bawah kita, atau...?" tanya Zach, sambil melihat tanah di bawah kakinya. Mungkin sedang mempertimbangkan cara terbaik untuk menggali tanah yang sangat banyak di antara mereka dan terowongan terdekat.

"Tidak, tapi dekat," kata Zorian sambil menunjuk ke arah timur laut.

Kelompok itu menatap ke arah yang ditunjukkan selama beberapa saat, seolah-olah itu akan membantu mereka melihat bola itu melalui semua tanah dan tumbuhan yang menghalangi jalan.

"Apakah ada hal penting di arah itu?" Daimen bertanya kepada Kirma. Dialah yang menyimpan peta terperinci wilayah itu, yang tersimpan di perangkat teratai miliknya.

Dia segera memeriksa perangkatnya untuk mendapat jawaban.

"Sebenarnya... ya, ada," katanya ragu-ragu. "Ada seekor bunglon jantan yang bersarang di tempat itu. Karena tempatnya cukup

menonjol, tempat itu adalah salah satu tempat pertama yang kami periksa."

"Sekarang aku ingat," kata Daimen. "Chassanah bersikeras agar kita memeriksanya. *Katanya Tentu saja* bola itu berada di tempat paling berbahaya di area tersebut, bagaimana mungkin bisa berada di tempat lain?"

Dia menunjuk ke arah lelaki tua yang telah menasihati Zorian agar berhati-hati sebelumnya.

"Dan aku benar, lihat?" kata Chassanah. "Kita seharusnya mencarinya lebih saksama."

"Tapi aku tidak mengerti," protes Kirma. "Kami sudah mencari di tempat itu. Tidak ada apa pun di sana."

"Kami tidak pernah benar-benar menginjakkan kaki di tempat itu," Torun menjelaskan. "Kami hanya memeriksanya dari jarak jauh."

"Kami teliti," tegas Kirma. "Tidak ada apa-apa di sana. Awan-Temti sedang bepergian dengan seluruh rombongannya saat ia menghilang dan membawa kereta perbekalan yang besar. Kami tidak melihat bukti bahwa sekelompok orang sebanyak itu tewas di sana."

"Sudah lama sekali Awan-Temti tidak pernah berjalan di bumi," kata Torun sambil mengangkat bahu. "Dan mungkin saja si bodoh itu terpisah dari rombongannya dan tewas sendirian di sana. Mungkin bola itu terkubur di bawah batu di salah satu gua, dan terlindungi dari ramalan."

"Kurasa begitu," Kirma dengan enggan mengakui. Dia tampak enggan mengakui bahwa dia mungkin telah melewatkan bola itu dalam pencariannya sebelumnya. Dia mungkin menganggapnya sebagai pukulan terhadap harga dirinya.

Keputusan diambil untuk melakukan upaya lain dalam mencari tempat tersebut. Kelompok tersebut mendekati tempat bersarang sedekat mungkin tanpa memancing kawanan bunglon untuk menyerbu mereka dan kemudian secara sistematis mengamati tempat tersebut.

Tempat itu sebenarnya tidak begitu besar. Baik cenote itu sendiri

maupun gua-gua yang digali di dindingnya tidak terhubung ke Dungeon, jadi hanya ada sedikit tanah yang harus dicakup oleh mantra mereka. Meskipun demikian, tidak ada ramalan, pengintaian jarak jauh, dan metode pengumpulan informasi lainnya yang dapat menemukan bola itu. Tidak ada bukti adanya harta karun apa pun di sana.

"Itu pasti ada di sana," Zorian bersikeras dengan keras kepala. Dia tahu apa yang dikatakan penandanya. "Itu ada di sana, di gua terbesar di dekat dasar cenote – yang tampak alami, bukan digali secara artifisial oleh bunglon."

"Kami sudah mencarinya jutaan kali dengan segala cara yang dapat kami pikirkan," kata Kirma, terdengar sangat kesal padanya. "Torun bahkan berani mengirim salah satu matanya yang paling langka ke sana, yang dapat melihat melalui benda padat. Tidak ada apa pun di sana, oke!? Warisanmu tidak berfungsi dengan baik."

Zorian mendesah. Tidak ada gunanya lagi berdebat tentang ini.

"Saya perlu mendapatkan akses fisik ke gua itu," katanya kepada Zach. "Saya yakin saya bisa menemukannya, tetapi saya harus benar-benar berada di sana, bukan mengamati sesuatu melalui layar ramalan atau sensor jarak jauh."

"Baiklah," kata Zach sambil berdiri dan membersihkan debu dari tubuhnya. "Biar aku yang urus kadal-kadal itu, kamu tinggal saja di belakangku dan cegah mereka mengapitku atau semacamnya."

"Jangan terburu-buru, kalian berdua," kata Daimen kepada mereka. "Apakah kalian benar-benar berpikir kami akan tetap di pinggir lapangan dan melihat kalian terbunuh dengan mengerikan atau mengklaim bola itu untuk kalian sendiri? Itu adalah tawaran yang tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kami datang ke sini bersama-sama, dan kami akan melakukan serangan ini bersama-sama juga."

"Ini bodoh," keluh Kirma.

"Kita akan tetap melakukannya," kata Daimen. "Jika Zorian mengatakan bola itu ada di sana, berarti memang ada. Namun, jangan menyerbu cenote seperti orang bodoh. Aku lebih suka memancing

mereka untuk keluar dan terjebak dalam perangkap. Inilah yang akan kita lakukan...”

- merusak -

Di kedalaman hutan Kothic, pertempuran sengit sedang berkecamuk. Di satu sisi ada hampir seratus bunglon drake yang menyerang untuk mempertahankan rumah dan anak-anak mereka, dan di sisi lain ada sekelompok 19 orang yang dengan berani melemparkan gas yang mengganggu ke dalam cenote untuk mengeluarkan mereka. Meskipun bunglon drake tampak buas, mereka tidak bodoh. Mereka tahu mereka sedang diprovokasi, tetapi mereka juga tahu mereka harus menjawab tantangan ini. Ini bukan pertama kalinya seseorang mencoba mengambil habitat cenote mereka, dan itu tidak akan menjadi yang terakhir.

Kelompok Daimen telah membuat ladang ranjau antara mereka dan cenote ketika mereka memprovokasi drake bunglon, tetapi mereka meremehkan lawan mereka. Alih-alih melancarkan serangan frontal ke kelompok Daimen, drake bunglon membagi kelompok mereka menjadi dua bagian dan menyerang mereka dalam dua lengkungan lebar, yang bertujuan untuk menyerang sisi tubuh mereka dari kedua arah.

Orang mungkin mengira para drake telah melihat jebakan itu dan bereaksi sesuai dengan itu, tetapi Zorian dapat mengintip ke dalam pikiran mereka dan tahu bahwa mereka tidak melihatnya. Pengalaman yang dingin dan keras telah mengajarkan kelompok ini untuk tidak menghadapi musuh mereka secara langsung jika mereka dapat menghindarinya, terutama jika mereka manusia.

Kedua kelompok itu saling bertabrakan dan drake bunglon menjadi semakin lemah dalam prosesnya. Mereka adalah binatang yang mengagumkan, cepat dan kuat, tetapi kekuatan mereka paling menonjol saat menyerang dari penyergapan. Kemampuan mereka untuk tidak terlihat tidak akan bekerja dengan baik jika mereka terus bergerak dan serangan lidah secepat kilat yang mereka suka gunakan sebagai serangan pembuka kurang efektif pada makhluk yang menduganya.

Tidak membantu bahwa kelompok Daimen memiliki beberapa penyihir kuat, termasuk Zach.

Dengan gerakan yang terlatih, Zorian menembakkan bintang jingga berkilaunan ke arah bunglon drake di depannya. Reptil besar itu bereaksi dengan kelincahan yang mengagumkan, melemparkan dirinya ke samping untuk menghindari proyektil dan melipat cakar depannya di atas wajahnya untuk melindungi matanya dari ledakan yang akan terjadi. Dan ledakan itu benar-benar terjadi, seperti yang diprediksi oleh bunglon drake, menghanguskan sisiknya tetapi tidak menimbulkan kerusakan yang benar-benar kritis.

Ia mendarat tepat di atas kakinya dengan kelincahan seekor kucing rumahan, keempat matanya yang berbentuk kerucut berputar-putar, masing-masing ke arahnya sendiri, dalam upaya untuk menyesuaikan diri. Akhirnya, ia mengarahkan kedua mata depannya ke Zorian, kedua mata lainnya bergerak-gerak untuk mencari tanda-tanda serangan dari belakang dan ia membuka mulutnya yang besar dan bergigi lebar-lebar.

Itulah kesalahan yang sudah ditunggu-tunggu Zorian. Ia meluncurkan tombak kekuatan ke arah drake bunglon itu lalu segera mengikutinya dengan perisai berlapis ganda di sekelilingnya, melemparkannya begitu cepat sehingga hampir tampak seolah-olah ia mengucapkan dua mantra secara bersamaan. Drake bunglon itu menembakkan lidahnya yang seperti tombak ke arah Zorian, meninju menembus satu lapisan perisainya tetapi gagal menembus lapisan kedua. Namun, sebelum ia dapat menarik lidahnya untuk serangan berikutnya, tombak kekuatan itu mengenai tenggorokannya melalui mulutnya yang terbuka, melewati sisik-sisik kuat yang melindungi tubuhnya.

Drake itu langsung jatuh ke tanah, menendang-nendang dan merontar-ronta seperti sedang kejang, mengepulkan debu-debu saat sekarat. Zorian menghabiskan sedetik untuk memastikan bahwa Drake itu benar-benar jatuh dan kemudian mengalihkan perhatiannya ke target lainnya.

Ia tepat pada waktunya untuk melihat Chassanah tersandung batu yang tidak pada tempatnya dan jatuh ke tanah agak jauh darinya. Lawannya, salah satu bunglon drake yang sedikit lebih kecil yang panjangnya hanya mencapai 3 meter, segera memanfaatkan hal ini untuk mencoba menerkamnya.

Untungnya, Zorian telah menyebarkan golem-golemnnya ke seluruh kelompok, dan satu golem berada di dekatnya. Golem itu, yang tidak

memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dan bertindak atas perintah telepati Zorian, melontarkan dirinya ke arah drake bunglon dengan tekel seluruh tubuh. Golem itu menabrak sisi tubuh drake bunglon, menyebabkannya keluar jalur dan memberi Chassanah cukup waktu untuk pulih dan berdiri tegak.

"Kau baik-baik saja, orang tua?" tanya Zorian, berlari ke arahnya untuk memastikan kepalanya tidak terbentur saat jatuh atau semacamnya. Sang bunglon drake tampak sibuk membanting golemnya berulang kali ke tanah, marah karena campur tangannya telah membuatnya terbunuh.

"Saya baik-baik saja," katanya sambil menggelengkan kepala.

"Memalukan sekali. Saya di sini, memberi kuliah kepada generasi muda tentang perlunya kesopanan dan kehati-hatian dan sebagainya, lalu saya melakukan kesalahan bodoh seperti ini. Ah! Benar seperti kata pepatah, Anda belajar banyak hal sepanjang hidup dan tetap saja mati bodoh."

Sambil mengamati medan perang, Zorian menyadari bahwa drake bunglon itu terus dipukul mundur dari segala arah. Di satu sisi, Orissa menggunakan lebah-lebahnya untuk menyerang mata sensitif drake-drake itu, membuat mereka panik saat berusaha melepaskan lawan-lawan kecil itu dari diri mereka sendiri. Daimen dan anggota timnya yang lain kemudian menghabisi drake-drake yang buta itu dengan memfokuskan tembakan mereka satu per satu. Di sisi lain, Zach meremehkan segala macam taktik yang aneh dan hanya menggunakan sepasang pedang hitam yang melayang untuk mengiris-iris drake bunglon yang mendekat hingga berkeping-keping. Pedang-pedang itu tampaknya menembus kulit binatang buas itu tanpa perlawanan, membunuh mereka seketika. Para drake itu akhirnya menjadi takut untuk mendekatnya, dan memilih untuk mengejar target-target lain.

Tak lama kemudian, para drake bunglon tampaknya menyadari bahwa konfrontasi itu tidak berjalan baik bagi mereka dan mulai mundur. Lucunya, beberapa dari mereka memilih mundur langsung melalui ladang ranjau yang tidak mereka lewati pada serangan awal, yang mengakibatkan beberapa korban tewas lainnya di antara mereka tanpa perlu kelompok Daimen melakukan apa pun untuk mewujudkannya. Namun, hanya beberapa yang tewas sebelum sisanya belajar untuk menjauh dari area itu.

Melihat situasi setelah pertempuran, Zorian mencatat bahwa tidak ada seorang pun dalam kelompok Daimen yang tewas dalam pertempuran tersebut, jadi ini dapat digambarkan sebagai kemenangan gemilang. Meskipun menurutnya, segala sesuatunya bisa berjalan lebih lancar dari ini.

Namun, ada masalah. Sementara bunglon drake mundur, mereka tidak melarikan diri sepenuhnya. Mereka hanya mundur ke arah cenote dan kemudian berhenti. Mereka tampak enggan meninggalkan rumah mereka, meskipun mereka tahu mereka telah dikalahkan.

Mereka mulai mendesis keras ke arah mereka, menggembungkan diri agar tampak lebih besar dan membuat gerakan mengancam ke arah mereka.

“Apakah... apakah mereka mencoba mengintimidasi kita atau semacamnya?” tanya Daimen tidak percaya.

“Ya, kupikir begitu,” kata Zorian.

“Mereka kalah dalam pertarungan dan sekarang malah menggunakan ancaman? Itu keterlaluan dan lucu,” kata Torun. “Menurut mereka, tidak ada salahnya mencoba. Kalau berhasil, bagus. Kalau tidak, ya... patut dicoba.”

Tentu saja, pemandangan yang mengancam itu tidak menghalangi mereka untuk maju. Bola itu ada di bawah sana, jadi akses ke cenote adalah suatu keharusan. Namun, ketika mereka mulai bergerak menuju cenote lagi, bunglon drake mengubah perilaku mereka. Mereka berhenti mencoba mengintimidasi mereka dan malah mengangkat kepala mereka ke udara dan mulai... meratap.

Zorian tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Itu bukan ratapan dalam arti manusia, tetapi suaranya keras, berulang-ulang, dan menyedihkan. Dan semua drake bunglon melakukannya secara serempak. Rasanya seperti seluruh kelompok di depan mereka mengutuk surga karena meninggalkan mereka.

“Sial, hal-hal ini benar-benar membuatku merasa sedikit kasihan pada mereka,” keluh Daimen. “Aku merasa seperti penjahat di sini.”

"Mereka tidak menangis," kata Zorian, kesadaran mengerikan mulai tumbuh di benaknya. "Mereka meminta bantuan. Memanggil

bantuan."

"Mereka apa?" Daimen mengerutkan kening. "Kirma, bisakah kau memeriksanya—"

Seluruh kelompok tersandung saat getaran mengguncang bumi di bawah mereka, berpusat di cenote.

"Apa-apaan itu!?" tanya Daimen. Tidak jelas dengan siapa dia berbicara, tetapi Kirma-lah yang akhirnya menjawab, setelah memeriksa perangkat lotusnya.

"Air di cenote," katanya. "Airnya bergolak..."

Kemudian Zorian merasakannya. Sebelumnya, cenote itu terasa sangat mati bagi indranya, dan bahkan pengamatan dari kelompok itu gagal menemukan sesuatu yang menarik. Namun, sekarang, Zorian bisa merasakan ada pikiran yang tinggal di sana. Sesuatu yang besar, kejam...

...dan lapar.

"Oke, mundur taktis, mundur taktis," kata Zorian sambil memberi isyarat kepada semua orang untuk mulai mundur dari cenote. Ia melihat bahwa bunglon drake telah berhenti melolong dan malah tampak agak berharap dan... hampir *gembira*. "Kita punya sesuatu yang sangat besar dan bermusuhan yang akan datang dari sana. Kurasa—"

Ia tidak sempat berpikir. Sesuatu yang besar dan berwarna biru gelap muncul dari cenote. Awalnya Zorian mengira ia sedang melihat sejenis pohon hidup atau anemon laut raksasa, tetapi kemudian 'ranting-ranting' itu berhenti sejenak dan menjadi jelas apa yang sedang ia lihat.

Itu adalah seekor hydra. Yang sangat, sangat besar. Delapan kepala yang tampak seperti naga mengamati dunia di sekitarnya dengan penuh minat, akhirnya mengarah pada sekelompok manusia di kejauhan. Delapan mulutnya terbuka sedikit, memperlihatkan deretan gigi seperti belati, dan mulai mengeluarkan air liur.

"Oh," kata Zach gembira di tengah keheningan yang terjadi, matanya bersinar dengan api yang jarang terlihat dalam dirinya oleh Zorian.

"Sepertinya aku akan benar-benar bersenang-senang di sini!"

Seolah bereaksi terhadap pernyataannya, hydra itu membuka kedelapan mulutnya dan mengeluarkan raungan yang memekakkan telinga.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

69. Kehancuran

Bab 069 Kehancuran

Zorian langsung tahu bahwa hydra di depan mereka tidak normal. Pertama-tama, ukurannya terlalu besar. Dia bukan ahli hydra, tetapi dia tahu bahwa hydra yang paling besar sekalipun tidak tumbuh lebih dari 10 meter panjangnya. Yang ini tampaknya setidaknya dua kali lebih besar, jika ukuran kepalanya bisa menjadi indikasi. Lalu ada masalah tentang bagaimana tiba-tiba hal itu muncul dalam indranya. Tidak mungkin dia bisa melewatkan sesuatu seperti itu bahkan dengan pemeriksaan biasa, apalagi pemeriksaan terperinci yang telah dia lakukan di cenote. Pikiran yang saat ini dia rasakan adalah salah satu hal paling khas yang pernah dia saksikan melalui indra pikirannya, dan itu seharusnya langsung menarik perhatiannya. Hydra itu tampaknya memiliki sembilan pikiran – satu untuk setiap kepala, dan yang kesembilan yang berfungsi sebagai semacam... pikiran utama, karena tidak ada istilah yang lebih baik. Kepala-kepala individu itu tampaknya entah bagaimana tunduk pada pikiran utama hydra, yang mungkin bertugas mengoordinasikan kepala-kepala itu menuju tujuan utama. Itu agak menarik.

Kemudian, hydra itu mengarahkan kedelapan kepalanya ke arah mereka dan meraung. Jika mereka berhadapan dengan hydra biasa, ini hanya taktik intimidasi yang murahan. Sebaliknya, raungan itu diresapi dengan sihir angin yang kuat, menghantam seluruh kelompok dengan hembusan angin yang kuat. Zach dan Zorian hanya menempelkan kaki mereka ke tanah dengan sihir yang tidak terstruktur, dan Daimen melindungi sebagian besar timnya dengan mantra dinding kekuatan yang sangat cepat. Sayangnya, masih ada empat orang yang bergantung pada serangan angin yang datang. Dari keempat orang itu, satu adalah Chassanah, yang hanya menusukkan tongkatnya ke tanah dan memegangnya dengan kekuatan fisik murni. Zorian terkesan – lelaki tua itu tampak agak kurus, tetapi tampaknya

ada kekuatan yang mengejutkan tersembunyi di balik tubuhnya yang kurus. Adapun tiga orang lainnya, mereka tidak secepat itu dan hanya melepaskan paduan suara teriakan dan jeritan pendek saat mereka terlempar dari kaki mereka dan jatuh ke kejauhan. Mereka tidak mati, tetapi mereka tidak akan bangun dalam waktu dekat.

Zach adalah orang yang paling jago menangani serangan mendadak itu. Sementara semua orang, bahkan Zorian, berusaha keras menahan raungan itu, Zach sudah melancarkan semacam mantra rumit sebagai balasan. Ia mengubah seluruh area di depannya menjadi ladang bilah-bilah batu yang dipahat kasar sebelum badai angin itu sempat mereda, semuanya diselimuti cahaya merah yang mengancam. Kemudian ia menghantamkan kedua tangannya ke tanah di depannya, membuat semuanya melesat ke arah hydra itu.

Monster itu melihat sekilas ke arah awan kematian berbatu yang mendekat, banyak matanya terbelalak karena terkejut dan takut, lalu segera menghentikan aumannya dan menarik semua kepalanya kembali ke cenote. Naga bunglon, yang masih berkumpul di sekitar cenote, tidak secepat itu. Hujan bilah pedang menghantam area di sekitar cenote, mengubur diri mereka dalam-dalam ke tanah hutan dan menusuk semua naga bunglon yang cukup malang untuk menghalangi. Yang beruntung terbunuh di tempat oleh pecahan batu. Yang kurang beruntung meratap seperti babi yang terluka saat cahaya merah yang merasuki bilah pedang menyebar ke seluruh tubuh mereka dan mulai mencairkan bagian dalam mereka.

Para bunglon drake yang selamat kehilangan kemiripan apa pun dengan kekompakan kelompok dan berhamburan ke segala arah, meninggalkan bekas rumah mereka, jeritan kesakitan saudara-saudara mereka yang sekarat memotivasi mereka untuk terus maju hingga mereka benar-benar meninggalkan jangkauan pikiran dan indra Zorian.

Zach tidak terlalu memperhatikan bunglon naga itu. Mereka hanya korban yang tidak diinginkan. Saat dia meluncurkan hujan bilah penghancur daging ke arah hydra, sebelum dia tahu apakah bilah itu akan mengenai sasarannya atau tidak, dia sudah mengucapkan mantra lain. Jadi, saat hydra itu mundur kembali ke cenote, Zach mengirimkan sepasang bola energi magis berwarna biru pucat ke arahnya.

Zorian kemudian mengetahui bahwa proyektil tersebut dimaksudkan untuk membekukan air di dasar cenote, dengan harapan dapat memenjarakan hydra tersebut dalam balok es. Sayangnya, hydra tersebut tidak mundur kembali ke dalam air. Ia hanya menghindari jalur serangan Zach dan kemudian memutuskan untuk melompat keluar dari cenote dan menyerang kelompok tersebut.

Melihat hydra raksasa melompat keluar dari cenote dengan mudah seperti kucing rumahan melompat ke meja dapur benar-benar menunjukkan bahwa mereka berhadapan dengan sesuatu yang sama sekali tidak biasa. Hydra normal 'hanya' sangat berbisa dan mampu melakukan regenerasi jaringan yang mengesankan, terutama di bagian kepala mereka. Mereka tidak dikenal sangat cepat atau lincah di luar air.

Serangan hydra itu tak terhentikan. Daimen dan timnya melancarkan serangan bertubi-tubi ke arah hydra, tetapi semuanya sia-sia. Setiap proyektil yang mereka luncurkan dicegat oleh banyak kepala hydra sebelum mengenai tubuh utamanya, menimbulkan kerusakan yang segera dinetralkan oleh kemampuan regenerasi alami hydra. Regenerasi hydra paling ampuh jika mengenai kepalanya, bahkan mampu mengatasi kerusakan akibat api dan hal-hal lain yang biasanya menggagalkan regenerator, tetapi tubuh utamanya jauh lebih rentan. Kelompok Daimen jelas mengetahui hal ini, dan karenanya mengincar tubuh utamanya dengan setiap serangan yang mereka lakukan, tetapi hydra itu terlalu cepat dan cerdik sehingga hal ini tidak berhasil.

Zorian menahan diri untuk tidak ikut menyerang. Jika seluruh kelompok Daimen tidak dapat menerobos, kedatangannya kemungkinan akan membuang-buang mana. Ia hanya fokus untuk mencari tahu cara kerja pikiran kelompok itu, menghemat mana, dan memposisikan ulang golem-golemnnya sehingga ia dapat merespons tepat waktu setelah menemukan celah yang tepat. Untungnya, hydra itu tampaknya berfokus terutama pada Zach, karena telah mengidentifikasinya sebagai ancaman terbesarnya.

Yah, mungkin agak tidak berperasaan bagi Zorian untuk mengatakan itu... tetapi sebagai pembelaannya, Zach tampak cukup senang dengan kenyataan bahwa ia telah menarik kemarahan hydra dengan mantranya sebelumnya. Seolah mengabaikan hydra besar yang

bergemuruh ke arahnya, Zach mengucapkan dua mantra panjang. Yang pertama menciptakan bola cahaya putih lembut yang besar yang hanya tergantung di atas kepalanya, seolah tidak melakukan apa pun. Yang lainnya tidak menghasilkan efek yang terlihat, tetapi persepsi sihir Zorian cukup bagus sekarang dan ia dapat merasakan delapan konstruksi magis tiba-tiba muncul di sekitar Zach.

Tak lama kemudian, hydra itu sudah cukup dekat dengan Zach untuk menyerang. Pada saat itu, kedelapan kepala itu menyerang, melesat ke arah Zach seperti pegas melingkar. Di suatu tempat di belakangnya, Zorian dapat mendengar beberapa anggota tim Daimen berteriak memperingatkan Zach, seolah-olah itu akan membantunya sekarang. Namun, pada saat yang sama, delapan konstruksi mantra tersembunyi yang mengelilingi Zach juga bergerak, melesat maju untuk menghadapi kepala hydra itu. Delapan rahang hiu hantu menghilang, sudah dalam proses menggigit ke arah kepala penyerang. Hydra itu, yang tiba-tiba menyadari bahwa ia telah terjebak dalam perangkap, mencoba untuk membatalkan serangannya.

Sudah terlambat. Ia terlalu besar dan memiliki terlalu banyak momentum. Sihir apa pun yang memberinya kecepatan dan kelincahan yang tidak normal itu ada batasnya. Rahang-rahang spektral itu terbanting menutup, mengiris sisik dan otot hydra dengan mudahnya. Karena panik, hydra itu tampaknya menggunakan beberapa cadangan kekuatan rahasia yang memungkinkannya dengan cepat melepaskan sebagian besar kepalanya sebelum digigit.

Sebagian besar, tetapi tidak semuanya. Salah satu rahang hantu itu berhasil menangkap targetnya dengan sangat baik dan terus menggigit. Dengan suara berderak keras, rahang itu menggigit tulang belakang kepala hydra itu, memisahkannya dari tubuh utamanya.

Tujuh kepala hydra yang tersisa meraung kesakitan dan marah, leher tanpa kepala dari kepala kedelapannya menggeliat dengan liar dan menyembrotkan darah ke mana-mana di sekitarnya. Ini bukanlah luka yang dapat disembuhkan oleh regenerasinya – kepalanya tidak rusak, hanya hilang begitu saja. Kepalanya akan tumbuh kembali seiring waktu, tetapi proses ini akan berlangsung terlalu lambat untuk memengaruhi hasil pertempuran ini.

Zorian menduga Zach akan menggunakan bola cahaya putih misterius yang melayang di atas kepalanya, tetapi mantranya tidak berfungsi.

Sebaliknya, ia sekali lagi menciptakan medan bilah batu di depannya. Namun, sebelum ia dapat meluncurkannya ke hydra, hydra itu tiba-tiba menarik kepalanya lebih dekat ke tubuh utamanya dan membungkus dirinya menjadi sesuatu yang menyerupai bola bersisik dan berdaging. Kemudian, ia menghilang ke udara tipis.

Ketika muncul lagi, ia tiba-tiba berada di samping Daimen dan kelompoknya.

“Tentu saja dia juga bisa berteleportasi,” gumam Zorian dalam hati.

Seharusnya lebih mengejutkan. Sihir teleportasi biasanya sangat tidak praktis untuk makhluk besar, karena biayanya meningkat drastis seiring dengan volume benda yang diteleportasi. Sebaliknya, hal itu tampak pantas. Zorian sekarang sangat curiga bahwa mereka berurusan dengan semacam penjaga kuno dari zaman Awan-Temti, saat para dewa masih mencampuri urusan manusia dan memberikan kekuatan yang kuat kepada mereka yang menarik perhatian mereka. Sudah diduga bahwa sesuatu seperti ini akan dilengkapi dengan kemampuan yang aneh dan kuat.

Ia menunjuk ke udara di depannya dan sebuah cakram gaya besar dan semitransparan muncul di udara di hadapannya. Zorian melompat ke atasnya dan terbang ke arah hydra. Ia tidak keberatan membiarkan Zach menghadapi hydra itu sendirian, tetapi Daimen dan orang-orang di sekitarnya mungkin membutuhkan bantuannya untuk tetap hidup.

Chassanah, yang masih berada di dekat Zorian pada saat ini, meniru triknya dan mengikutinya dengan cakram gaya miliknya sendiri.

Teleportasi yang tiba-tiba, meskipun sangat mengesankan dari makhluk sebesar itu, tampaknya sangat menguras tenaga hydra tersebut. Alih-alih menyerang dengan segera, hydra tersebut butuh beberapa detik untuk melepaskan diri dan mengatur napas sebelum menyerang lagi. Hal ini mengurangi sebagian keterkejutan di antara kelompok Daimen dan memungkinkan mereka untuk mengatur diri mereka sendiri sebelum hydra tersebut menyerang.

Namun, ketika serangan itu benar-benar terjadi, serangan itu sangat dahsyat. Lapisan perisai didirikan di depan kelompok itu, tetapi perisai itu hancur menjadi asap yang cepat menghilang dan titik-titik cahaya dalam waktu kurang dari sedetik. Karena putus asa ingin

menjauhkan hydra itu dari dirinya dan anak buahnya, Daimen menyulap versi ektoplasma raksasa dirinya, yang kemudian menyerang hydra itu secara fisik. Daimen yang seperti hantu raksasa itu menyambar dua kepala hydra dengan tangan hantunya dan mencoba untuk menjatuhkannya ke tanah. Upaya ini tidak sepenuhnya berhasil, tetapi berhasil membuat tiga kepala hydra terlalu sibuk untuk menyerang orang lain dan menghentikannya bergerak bebas di medan perang, jadi upaya ini juga tidak benar-benar gagal.

Kirma menembakkan segerombolan proyektil mirip bor ke arah hydra, masing-masing dengan tepat mengarah ke titik-titik sensitif hydra – mata, mulut, telinga, lubang hidung. Ini cukup luar biasa, karena sebagian besar mantra pelacak tidak begitu tepat dalam membidik. Terutama karena bor mini bergerak dengan kecepatan luar biasa, yang akan semakin mempersulit fungsi pelacak dari sebagian besar mantra. Zorian hanya bisa membayangkan mesin lotus yang dibawanya entah bagaimana bertanggung jawab atas prestasi itu.

Zorian mengira Orissa sama sekali tidak berguna dalam pertarungan semacam ini, karena hydra itu tidak mungkin menyadari sengatan lebah. Namun, dia mengejutkannya. Lebah-lebahnya tiba-tiba terbungkus dalam aura jingga yang menyebabkan udara di sekitar mereka beriak karena panas yang terpancar dari mereka. Sejak saat itu, mereka terbang lebih cepat dan membakar semua yang mereka sentuh, seperti seribu tungku terbang kecil. Kadang-kadang dia akan membuat gerakan cepat, menyebabkan beberapa lebah meledak, menciptakan ledakan kecil namun hebat yang menghanguskan kulit hydra yang keras dan bersisik di mana pun mereka menyentuhnya. Dan karena lebah-lebah itu sangat kecil, mereka dapat dengan mudah terbang melewati kepala yang lebih tahan lama dan beregenerasi dan menyerang tubuh utama hydra.

Zorian juga memberikan tekanan pada hydra itu sendiri, dengan meluncurkan tombak gaya, sinar pembakar, dan dua cakram pemotong ke arah hydra saat ia terbang menuju lokasi pertempuran. Ia tidak benar-benar berpikir ia akan menimbulkan kerusakan nyata dengan itu, tetapi setiap detik yang dihabiskan hydra untuk menghadapi serangan-serangan itu adalah detik yang tidak dapat ia luangkan untuk menghadapi Daimen dan yang lainnya.

Terlepas dari semua upaya ini, hydra itu masih memiliki tujuh kepala tersisa, dan sulit untuk membuat mereka semua terus sibuk. Zorian harus mengorbankan salah satu golemnya untuk menyelamatkan Orissa dari gigitan kepala ketika hydra itu akhirnya mengetahui dari mana datangnya lebah yang membakar dan meledak itu. Torun juga mengorbankan salah satu matanya yang lebih besar untuk bertahan dari serangan, menyebabkan mata yang dimaksud meledak menjadi sejumlah besar lendir bening yang membentuk kubah tipis dan kenyal di sekelilingnya. Kepala yang menargetkannya menggigit kubah itu dan, meskipun tampak rapuh, gagal menembusnya. Kubah itu bengkok dan meregang, tetapi tidak pecah.

Sayangnya, tidak semua orang yang menjadi sasaran hydra memiliki metode penyelamatan nyawa yang telah dipersiapkan. Salah satu penyihir digigit hampir menjadi dua sebelum ada yang bisa berbuat apa-apa, dan meninggal di tempat. Yang lain lengannya dipompa penuh racun ketika hydra menggoresnya dengan rahangnya. Daimen segera memotong anggota tubuh yang dimaksud dan kemudian memerintahkan salah satu penyihir untuk memindahkannya dan semua yang terluka lainnya dari medan perang.

Selain itu, salah satu pria mencoba untuk mengelilingi hydra dan menyerangnya dari belakang, tetapi kakinya hancur saat hydra itu menunjukkan bahwa ekornya juga merupakan senjata ampuh, yang mampu menyerang benda-benda dengan kekuatan dan kecepatan tinggi. Zorian tidak menyesali teriakan kesakitan pria itu – dia masih ingat betapa sakitnya saat pemburu abu-abu itu melakukan hal yang sama padanya.

Akhirnya, Daimen menemukan saat yang tepat untuk memasang perangkapnya. Hydra itu berhasil melewati beberapa mantra pertahanan dan mengarahkan salah satu kepalanya ke arah Daimen, yang melemparkan proyektil merah yang tampak biasa saja ke arahnya. Karena tidak merasakan bahaya besar, hydra itu menggigit proyektil itu untuk membuatnya menjauh... menghancurkan botol ramuan yang tersembunyi di dalam proyektil tepat di dalam mulutnya.

Hydra itu secara keseluruhan tersentak mundur saat merasakan campuran alkimia mengalir ke tenggorokannya, menghentikan semua serangannya. Kepala yang terkena mengeluarkan jeritan kesakitan

saat ia dengan cepat mulai berubah menjadi kristal putih yang berkilauan. Regenerasi alaminya tidak dapat menghentikan proses tersebut dan tampaknya tak terelakkan bahwa seluruh hydra akan dengan cepat mengkristal dan berubah menjadi patung yang tak bernyawa dan berkilauan.

Tanpa ragu, salah satu kepala hydra lainnya menggigit leher kepala yang mengkristal dengan cepat itu dan mencabiknya dengan darah dan darah kental. Sekarang tinggal enam kepala, tetapi aman dari racun kristalisasi, hydra itu menatap Daimen dengan tatapan membunuh dan bersiap untuk serangan berikutnya.

Sayangnya bagi hydra, saat itulah Zach, Zorian, dan Chassanah mencapai medan perang dan keadaan berubah. Chassanah mengitari medan perang, melemparkan penghalang demi penghalang dan mencegah orang lain terbunuh atau terluka parah oleh banyaknya serangan hydra. Zorian sudah cukup memahami pikirannya untuk mulai mengacaukan bidikan dan waktunya, dan kadang-kadang juga melancarkan mantra tempur ke arahnya saat ia melihat peluang yang bagus.

Lalu ada Zach. Tidak seperti Zorian dan Chassanah, dia tidak repot-repot dengan cakram gaya – ketika hydra itu berteleportasi menjauh darinya, dia hanya melompat ke udara dan terbang menuju medan perang baru seperti itu adalah hal yang paling normal di dunia, dengan delapan rahang spektralnya di belakangnya. Bola putih misterius itu masih melayang di atas kepalanya juga. Saat dia bergerak, tiga bola identik lainnya bergabung dengan yang dia buat sebelumnya, sama-sama pasif untuk saat ini. Ketika dia akhirnya mencapai hydra itu, rahang spektral yang mengikuti di belakangnya melonjak ke depan, menggigitnya, dan langsung membuatnya dalam posisi bertahan.

Tentu saja, saat itulah hydra mengeluarkan salah satu kemampuan mengejutkannya. Ia meraung lagi, menyemburkan awan gas hijau terang ke segala arah. Semua orang terpaksa mundur sementara dari apa yang mungkin merupakan sejenis kabut racun, memberi hydra sedikit waktu istirahat yang sangat dibutuhkan.

Pertarungan terus berlanjut. Hydra kehilangan kepala lainnya, lalu dua. Hydra berhasil merampas semua rahang spektral milik Zach dan melukai salah satu anak buah Daimen. Zorian berhasil mengenai

tubuh utama hydra dengan bola penghancur, yang menyebabkan luka yang bertahan lama. Namun, semua golemnya akhirnya hancur berkeping-keping. Raksasa ektoplasma milik Daimen terpencar, tetapi Daimen berhasil memotong ekornya sebagai balasan. Sekilas, mereka tampak menang dan kemenangan itu hanya masalah waktu... tetapi kenyataannya adalah mereka terus kehabisan mana. Hydra mungkin berada di ambang kehancuran, tetapi mereka juga. Bahkan cadangan mana milik Zach yang tampaknya tidak ada habisnya mulai menipis.

Mereka tidak ingin mundur. Setidaknya satu orang tewas, banyak yang menderita luka serius, dan mereka telah menggunakan banyak sumber daya mahal selama pertempuran. Selain itu, meskipun hydra terluka parah, ia akan pulih dengan cepat jika dibiarkan sendiri. Jauh lebih cepat daripada kelompok mereka. Jika mereka melarikan diri dan kembali lagi nanti, hydra itu mungkin akan kembali dalam kondisi prima, dengan semua kepalanya telah kembali.

Hydra juga tidak ingin mundur. Ia hanya memiliki tiga kepala yang tersisa, tetapi ia tahu bahwa ia dapat pulih dari kemunduran ini dengan sangat cepat. Musuh-musuhnya tampak melemah, ia hanya harus terus maju dan bertahan hidup lebih lama dari mereka. Selain itu, memunggungi musuh-musuh yang berbahaya seperti itu adalah kegilaan – semua instingnya mengatakan bahwa melakukan hal itu akan menjadi kesalahan. Lebih baik mengambil risiko bertarung sampai akhir daripada ditebas dari belakang saat ia melarikan diri.

Namun, pada akhirnya, mereka semua meremehkan Zach lagi. Suatu saat selama pertempuran, Zach telah menciptakan bola putih lain untuk bergabung dengan empat bola yang telah disiapkannya sebelumnya. Ia kemudian menghabiskan sisa pertempuran dengan menata lima bola di sekitar medan perang dan mencoba mengarahkan hydra ke tengah formasi mereka. Meskipun tidak seorang pun kecuali Zach yang tahu apa yang seharusnya mereka lakukan, penampilannya cukup mengesankan sehingga semua orang berusaha sebaik mungkin untuk membantunya. Awalnya, hydra waspada terhadap bola-bola itu, tetapi seiring berjalannya waktu dan bola-bola itu tetap tidak lebih dari sekadar hiasan yang bersinar, ia mulai mengabaikannya.

Akhirnya, Daimen memerintahkan anak buahnya untuk berpura-pura panik dan hydra itu dengan gegabah mengikuti mereka, melangkah tepat di tengah formasi yang terbentuk. Pada saat itu juga, Zach

membuat isyarat tangan yang aneh dan bola-bola itu aktif. Sebuah jaring benang yang bersinar terang terbentang dari bola-bola itu, menjangkau ruang kosong untuk saling menjalin dan menjebak hydra di bawah kubah benang yang tampak rapuh.

Hydra itu secara eksperimental menggesek kubah benang dan mendesis kesakitan saat benang-benang itu mencabik-cabik dagingnya bagai ribuan pisau cukur yang saling bertautan.

Dan kemudian kubahnya mulai menyusut.

Semua orang menyaksikan, kelelahan, saat hydra raksasa itu berjuang sia-sia untuk keluar dari kubah benang tajam yang menutupinya. Ia meraung marah berulang kali, menantang sampai akhir. Akhirnya, dengan seluruh tubuhnya hancur dan hanya satu kepala yang tersisa, ia sekali lagi meringkuk menjadi bola dan berteleportasi keluar dari bola itu.

Tidak seperti teleportasi pertama, teleportasi ini tidak membawanya terlalu jauh. Bahkan, hydra itu muncul tepat di sebelah bola yang menyusut dengan cepat, setelah memindahkan dirinya cukup jauh untuk lolos dari kematian. Ia bergoyang saat berguling, tampak seperti akan mati kapan saja. Namun, sebelum itu terjadi, ia mengangkat kepalanya untuk terakhir kalinya dan menatap Daimen dengan pandangan getir dan penuh kebencian. Meskipun sebenarnya Zach yang bertanggung jawab atas kesulitannya saat ini, ia telah mengejar Daimen dan anak buahnya ketika ia terjebak dalam perangkap, dan ia menganggapnya sebagai penyebab utama kesulitannya saat ini.

Melalui persepsi sihirnya, Zorian tiba-tiba mendeteksi penumpukan sihir dalam jumlah besar di dalam hydra. Bahkan, hampir semua orang tampaknya telah mendeteksinya, mengingat betapa terkejutnya mereka. Sebelum ada yang bisa melakukan apa pun, hydra itu membuka mulut terakhirnya yang tersisa dan menembakkan seberkas energi hitam pekat langsung ke arah Daimen.

Sambil membelalakkan matanya, Daimen meraih sakunya dan mengeluarkan sebuah cermin kecil yang sederhana, lalu menempelkannya di depannya sebagai semacam perisai.

Sinar itu mengenai cermin. Cermin itu pecah seperti terkena bom, suara kehancurannya bergema di seluruh lingkungan dengan suara

keras yang tidak wajar. Daimen sendiri terlempar ke belakang seperti boneka kain, lengan yang memegang cermin itu jelas patah. Namun, sinar hitam itu hilang, seolah-olah tidak pernah ada sejak awal.

Selama sedetik penuh, hydra itu tampak menatap pemandangan itu. Kemudian, ia menggigil sejenak dan jatuh ke samping, mati.

Pertarungan telah usai.

- merusak -

Dampak langsung dari pertarungan itu, dalam banyak hal, lebih menegangkan bagi Zorian daripada pertarungan itu sendiri. Setelah memeriksa semua orang, ternyata hanya satu orang yang benar-benar tewas dalam pertarungan itu – Goliri Ardat, orang yang digigit hydra menjadi dua bagian di awal pertarungan. Namun, Goliri adalah sahabat karib salah satu pria lain dalam kelompok itu, Alachi Gotrum. Alachi sangat terpukul dan marah karena temannya telah meninggal, dan ia merasa orang yang paling bertanggung jawab atas kematiannya adalah Zorian. Bagaimanapun, Zorian-lah yang bersikeras bahwa mereka harus mendapatkan akses ke gua terdalam di cenote itu. Pria itu terus menghina Zorian selama lebih dari lima menit, dan bahkan mencoba menyerang secara fisik sebelum Zach turun tangan.

Sayangnya, saat itulah dua anggota tim Daimen lainnya angkat bicara mendukung Alachi. Pria yang kehilangan lengannya karena racun hydra dan pria yang kakinya hancur karena ekornya juga sangat tidak senang. Mereka pada dasarnya lumpuh, dan mereka juga menyalahkan Zorian karenanya. Mungkin Zach juga, tetapi mereka terlalu terintimidasi oleh kecakapan bertarungnya untuk membuatnya marah. Di sisi lain, Zorian tampak seperti target yang lebih mudah.

Selama itu semua, Daimen mencoba menjadi pembawa damai dan menenangkan anak buahnya, tetapi dia tidak pernah menyatakan dukungan apa pun untuk Zorian. Hal ini membuat Zorian lebih marah daripada yang seharusnya. Dia tahu bahwa ini adalah timnya dan dia tidak bisa begitu saja memihak Zorian hanya karena dia adalah saudaranya, tetapi hal itu meninggalkan rasa pahit di mulutnya karena Daimen tidak mengatakan sepatah kata pun untuk membelanya. Sebaliknya, Chassanah-lah yang akhirnya memihaknya. Orang tua itu tampaknya menyukai Zorian.

Hal ini memicu putaran tuduhan lain mengenai kemahiran Zorian dalam sihir pikiran, dengan Alachi mengklaim Zorian jelas-jelas mengendalikan pikiran orang dan bahwa polisi harus turun tangan.

Saat keterlibatan polisi disebut-sebut, Daimen tampak mengubah cara penyelesaian konfliknya. Ia menghentikan diskusi, menyeret Alachi ke samping, dan mendirikan bangsal privasi di sekeliling mereka berdua. Zorian tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi Alachi tidak lagi mengganggunya setelah ini.

Mengenai kedua penyihir yang lumpuh itu, Daimen memberi tahu mereka bahwa luka mereka belum tentu tidak dapat disembuhkan dengan perawatan yang tepat dan berjanji akan membayar sebanyak yang ia mampu untuk mengembalikan mereka ke kondisi terbaik. Hal ini tampaknya membuat mereka lebih tenang, dan mereka pun tidak lagi membuat keributan.

Setelah krisis itu agak teratasi, mereka akhirnya bisa memeriksa hasil yang mereka peroleh. Mereka mengantar sebagian besar yang terluka ke rumah sakit terdekat (Daimen memutuskan untuk hanya membalut lengannya yang patah dengan gips dan kembali ke medan perang) dan kembali ke lokasi pertempuran.

Keuntungan pertama sebenarnya adalah hydra yang mati. Daimen dan timnya cukup bersemangat tentang potensi nilainya. Jumlah yang terlibat tidak banyak bagi Zorian, tetapi itu hanya putaran waktu yang mengacaukan rasa proporsinya dalam hal uang. Jika mereka benar-benar dapat menemukan pembeli yang tepat untuk benda ini, hydra tersebut dapat memberi Daimen dan timnya cukup uang untuk menarik perhatian banyak orang.

Bangkai bunglon juga akan dikumpulkan dan dijual, meskipun nilainya jauh lebih rendah daripada seekor hydra. Terutama karena mantra Zach telah benar-benar mengacaukan banyak dari mereka, membuat banyak mayat hampir tidak berguna.

Saat mereka berjalan-jalan, memeriksa bangkai bunglon drake, Zorian mendengar Daimen mengeluh kepada Orissa tentang cerminnya yang pecah. Rupanya itu adalah artefak dewa yang ditemukan Daimen dalam salah satu ekspedisinya dan memutuskan untuk menyimpannya. Itu seharusnya benar-benar tidak bisa dihancurkan, dan telah menyelamatkan nyawa Daimen berkali-kali di masa lalu,

dan sekarang hilang. Dia benar-benar patah hati karenanya, dan Orissa menunjukkan bahwa setidaknya dia masih hidup berkat pengorbanannya tampaknya tidak terlalu menghiburnya.

"Siap, Kazinski kecil?" kata Torun, menepuk punggung Zorian sedikit lebih keras dari yang seharusnya. "Ayo kita ambil bola ajaib yang kau yakini ada di sana, ya?"

Zorian tidak berkata apa-apa. Sebelum turun ke kedalaman cenote, kelompok itu dengan hati-hati memeriksa tempat itu lagi untuk melihat apakah ada lagi hydra ajaib raksasa atau makhluk yang lebih buruk yang mengintai di dekatnya. Mereka tidak menemukan bukti seperti itu, tetapi mereka juga gagal mencari tahu bagaimana mereka bisa melewati hydra itu sejak awal, yang mengkhawatirkan. Air di dasar membeku akibat dua proyektil yang dikirim Zach ke sini di awal pertarungan, tetapi tidak ada bukti adanya gua bawah air tempat hydra itu bisa bersembunyi. Sepertinya hydra itu muncul begitu saja entah dari mana ketika bunglon drake memanggilnya.

Ketika mereka akhirnya memasuki gua yang ditunjukkan Zorian, bola ajaib itu tidak ditemukan di mana pun. Namun, Zorian sudah menduganya dan tidak terlalu khawatir.

"Apakah kau masih bisa merasakannya?" Daimen bertanya dengan cemas. Dia mungkin agak putus asa untuk mendapatkan hasil nyata dari akses ke tempat ini, sehingga dia bisa membenarkan kerugian yang dideritanya untuk sampai di sini... baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

"Aku bisa," Zorian menegaskan. Ia berjalan ke ujung gua dan menunjuk udara kosong di depannya dengan jarinya. "Di sini. Tepat di tempat ini."

Dia melambaikan tangannya di udara, di mana dia merasakan bola ajaib itu, dan bola ajaib itu melewatinya tanpa perlawanan.

"Namun, saya tidak dapat melihatnya, atau bahkan menyentuhnya," Zorian menambahkan. "Aneh sekali."

Semua orang yang memiliki sedikit keahlian dalam ramalan, atau sihir deteksi secara umum, segera berkumpul di sekitar tempat itu, menusuk, menatap, dan melemparkan sihir ke sana. Setelah sepuluh

menit, Daimen akhirnya mendapatkan hasilnya.

"Aku tak percaya ini," kata Daimen sambil mengacak-acak rambutnya dengan jengkel.

"Kau punya sesuatu?" tanya Kirma penuh harap.

"Itu adalah dunia yang tersembunyi," kata Daimen.

"Apa?" tanya Zorian, karena belum pernah mendengar istilah itu sebelumnya.

"Dimensi saku, seperti yang kau kira tempat Silverlake bersembunyi," kata Zach kepadanya. "Biasanya hampir mustahil ditemukan kecuali kau tahu persis apa yang harus dicari. Karena itu, beberapa orang menyebutnya dunia tersembunyi."

"Jadi tempat yang ditunjukkan Kazinski kecil itu...?" Torun bertanya ragu-ragu.

"Pintu masuk ke... dimensi saku tempat bola itu berada," kata Daimen, menatap Zorian dengan pandangan rumit. "Sialan. Semua barang milik Awan-Temti mungkin juga ada di sana. Tidak heran kita tidak menemukan jejak kelompoknya selama ini. Kita tidak akan pernah menemukan ini tanpa Zorian, bahkan jika kita menghabiskan waktu bertahun-tahun menyisir tempat ini."

"Tapi kami berhasil menangkapnya, jadi ekspedisi ini terselamatkan," kata Torun sambil mengangkat bahu acuh tak acuh. "Apa yang membuatmu begitu murung?"

"Apa ya," gumam Daimen.

"Pokoknya, sekarang kita tinggal cari cara untuk menerobos pintu tak kasat mata ini dan kita bisa bebas menjarah makam Awan-Temti sepuasnya, ya?" tanya Torun.

"Ya, tapi aku ingin menunjukkan bahwa mungkin dari sinilah hydra ajaib raksasa itu berasal," sela Chassanah. "Bagaimana jika ada lebih banyak dari mereka di dalam? Bagaimana jika ada hal-hal yang lebih buruk menunggu kita di sana? Kita tidak boleh gegabah."

"Ya, Chassanah benar," Daimen mengangguk. "Kita sudah kehilangan

terlalu banyak hal di sini. Aku ingin merekrut lebih banyak petarung sebelum kita mencoba menginjakkan kaki di sana.”

“Saya ingin tinggal di sini sebentar dan mempelajari titik masuknya sebentar,” kata Zorian sambil mengerutkan kening. “Ada yang tidak beres dengan ini.”

“Baiklah,” Daimen mendesah. “Tapi jangan lakukan apa pun sebelum berkonsultasi denganku! Lihat, tapi jangan sentuh.”

Zorian mengangguk. Selama dua jam berikutnya, ia mengamati titik masuk dimensi kantong sambil memperhatikan cara penandanya bereaksi terhadapnya. Ia juga meminta Daimen untuk mengajarnya mantra apa pun yang telah ia gunakan untuk memastikan keberadaan dimensi kantong. Daimen menggumamkan sesuatu tentang bagaimana ia biasanya akan menagih lengan dan kaki untuk sihir rahasia seperti itu, tetapi tetap mengajarnya mantra.

Setelah dua jam berlalu, dia akhirnya yakin dengan kesimpulannya. Dia memanggil Daimen dan meminta izin untuk 'melakukan sesuatu'.

“Sesuatu?” tanya Daimen waspada.

“Sesuatu,” Zorian mengangguk.

“Dan jika aku menolak, kau dan Zach akan kembali ke sini saat aku sudah tidak mepedulikannya lagi dan tetap melakukannya,” tebaknya.

“Baiklah...” Zorian ragu-ragu.

“Tentu saja,” Zach segera mengiyakan.

Zorian menatapnya dengan jengkel. Bukan berarti dia tidak setuju dengan sesama penjelajah waktu, jauh dari itu, tetapi dia seharusnya bisa bersikap lebih diplomatis tentang hal itu.

Daimen menangkupkan wajahnya dengan tangannya sejenak. Mungkin ia sedang membayangkan sesuatu, tetapi Zorian merasa mendengar doa singkat memohon kesabaran yang ditujukan kepada salah satu dewa yang terdiam.

“Katakan saja apa yang ingin kau lakukan, oke?” kata Daimen

akhirnya.

"Saya kira kita salah membaca situasi," kata Zorian. "Bukan berarti bola kaisar pertama disembunyikan di dimensi saku. Dimensi saku *adalah* bola kaisar pertama."

Daimen menatapnya kosong. Zorian menganggap ini sebagai tanda bahwa ia harus terus maju.

"Saya setuju dengan Anda bahwa kita sedang berhadapan dengan dimensi kantong," kata Zorian. "Tetapi penanda saya cukup menegaskan bahwa jangkar dimensi yang kita lihat bukan sekadar pintu masuk ke dimensi kantong. Itu adalah bola yang sedang kita cari. Ini mungkin terdengar sedikit gila, tetapi—"

"Kau pikir bola ajaib itu adalah alam tersembunyi yang bisa dibawa-bawa," tebak Daimen.

"Ya," Zorian mengangguk. "Menurutku, pintu masuk yang kita lihat ini hanyalah penampakan bola itu saat... dikerahkan."

"Begini ya," kata Daimen berspekulasi. "Dan menurutmu kau bisa meruntuhkannya kembali menjadi bola sungguhan?"

"Setidaknya aku bersedia mencoba," kata Zorian. "Meskipun sebaiknya kau dan timmu keluar dari cenote sebelum aku mencoba. Untuk berjaga-jaga."

Setelah beberapa detik, Daimen menoleh ke arah timnya, yang diam-diam mendengarkan percakapan itu, dan memberi tahu mereka untuk membuat garis pertahanan di sekitar pintu masuk dimensi kantong dan titik mundur di luar gua. Tampaknya dia tidak berniat membiarkan dia dan Zach mencoba ini sendiri.

Zorian mendecakkan lidahnya dengan tidak senang. Jika keadaan memburuk lagi, dia yakin sebagian besar orang ini akan menyalahkannya atas semuanya lagi. Baiklah, persetan dengan mereka, dia masih melakukan ini.

Saat Daimen mengumumkan bahwa semuanya telah dipersiapkan dan dia dapat memulai, dia meletakkan tangannya di bawah jangkar dimensi yang tak terlihat dan mencoba untuk terhubung ke bola itu dengan penandanya. Butuh beberapa kali percobaan, tetapi dia

akhirnya berhasil – ruang di sekitarnya beriak seperti udara musim panas yang panas sesaat setelah itu sesuatu yang menyerupai bola kaca muncul di udara dan jatuh ke telapak tangan Zorian yang menunggu.

Bola kaisar pertama: diperoleh.

Setelah hening sejenak karena terkejut, semua orang bergegas maju, dengan tidak nyaman memenuhi ruang pribadi Zorian untuk dapat melihat artefak tersebut.

Bola di tangan Zorian tampak... menarik. Bola itu adalah bola kaca bening sempurna, sama sekali tidak rusak oleh waktu. Saat menggerakkan jari-jarinya di atasnya, Zorian tidak bisa merasakan goresan sekecil apa pun di permukaannya. Di dalam kaca itu, tampak istana yang hancur, sebagian hancur dan ditumbuhi pohon, tanaman merambat, dan tumbuhan lainnya. Istana dan pohon-pohon itu sangat detail dan tampak nyata, sampai-sampai Zorian bisa menghitung daun-daun di pohon-pohon itu jika dia cukup lama memperhatikannya. Bola itu mengingatkan Zorian pada salah satu bola salju baru yang suka dijual oleh pedagang Cyorian, bola yang memiliki model bangunan terkenal berkualitas tinggi yang terbungkus dalam kaca.

Akhirnya Zorian menyerahkan bola ajaib itu kepada Zach, setidaknya agar orang-orang mengerumuninya dan bukan Zorian, agar bisa melihat bola ajaib itu dengan jelas.

"Istana itu... bukan sekadar model, kan?" kata Zach, terdengar terpesona. "Itu benda nyata, yang ada di dalam bola itu."

"Tentu saja," kata Orissa. "Kalau tidak, mengapa itu akan menjadi reruntuhan?"

"Jadi Shutur-Tarana membuat istana portabel untuk dibawa-bawa setiap saat?" tanya Zach retorik. "Aku suka itu."

"Ya, sekarang bayangkan berapa banyak barang yang bisa disimpan di sana," kata Torun dengan gembira. "Ah, Kazinski kecil, aku memaafkanmu atas segalanya. Kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada tim ini."

Meskipun Zorian sangat ingin mempelajari bola itu lebih detail, dia

dengan berat hati memutuskan untuk menyerahkan bola itu di tangan Daimen untuk saat ini. Mencoba mengambilnya mungkin akan memicu pertarungan lain dan sepertinya dia tidak punya cukup waktu untuk benar-benar mengabdikan dirinya untuk mempelajarinya sekarang. Serangan terhadap pangkalan Ibasan di bawah Cyoria semakin dekat, yang berarti bahwa Zach dan Zorian akan dipaksa untuk mencurahkan sebagian besar energi mereka untuk itu selama beberapa hari ke depan.

"Saya harus mengatakan bahwa semua hal ini membuat saya merasa sangat bimbang," kata Zach saat mereka meninggalkan kelompok itu.

"Kenapa?" tanya Zorian penasaran.

"Yah, di satu sisi, kami menemukan bola itu dengan cepat karena Daimen mengarahkan kami ke tempat yang tepat untuk memulai," kata Zach. "Jadi, jika kami bisa keluar dari lingkaran waktu, hal yang benar untuk dilakukan mungkin adalah memberi tahu dia cara mendapatkannya sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya."

"Tapi?" tanya Zorian.

"Saya sangat menyukai gagasan memiliki istana portabel saya sendiri," kata Zach sambil tersenyum lebar.

Zorian mendengus mengejek. "Kau seharusnya tidak bersemangat dulu. Sejauh yang kita tahu, reruntuhan itu benar-benar penuh dengan hydra raksasa yang sedang tidur atau semacamnya."

"Itu membuat saya semakin bersemangat," kata Zach. "Benda itu adalah lawan yang hebat. Membersihkan seluruh sarang mereka akan menjadi hal yang luar biasa."

Oh, benar. Sesaat dia lupa dengan siapa dia berbicara.

Mereka menghabiskan sisa perjalanan pulang dengan berdebat tentang seperti apa bentuk terbaik untuk istana portabel modern. Inti pertikaianya adalah Zach ingin membuat arena yang penuh dengan monster sungguhan untuk bertarung, sedangkan Zorian berpendapat bahwa boneka latihan yang canggih lebih baik karena mereka cenderung tidak akan keluar dari kurungan dan mengamuk di seluruh tempat.

"Ini tidak sama lagi," keluh Zach sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih.

Pada akhirnya mereka harus sepakat untuk tidak setuju pada masalah tersebut.

- merusak -

Semua persiapan telah selesai. Para prajurit direkrut, tentara bayaran manusia dan aranea disewa, golem dibuat, monster liar didominasi untuk bertugas sebagai pendukung tempur, peralatan tambahan dibeli dan beberapa latihan tempur terbatas dilakukan. Skala operasi cukup besar sehingga pihak berwenang telah mengirim tim untuk menyelidiki apa yang terjadi, yang membutuhkan sihir pikiran cepat dan dokumen palsu untuk mencegah bencana. Banyak Keluarga memiliki pasukan pribadi yang kecil (atau tidak terlalu kecil, dalam beberapa kasus) untuk melindungi kepentingan mereka, dan banyak dari Keluarga ini memiliki tanah di atau sekitar Cyoria, yang membuat kelompok mereka tidak terlalu menonjol daripada yang seharusnya.

Yang tersisa untuk dilakukan sekarang adalah menunggu Quatach-Ichl berangkat ke Ulquaan Ibasah sehingga mereka dapat bergerak. Ada kekhawatiran tentang hal itu, karena Quatach-Ichl tampaknya tidak bersiap untuk berangkat. Xvim telah mengemukakan masalah bahwa mereka mungkin telah memberi tahu Quatach-Ichl, dan diskusi sengit pun muncul tentang apakah akan tetap melanjutkan penyerangan jika memang demikian. Untungnya, pertanyaan itu ternyata tidak relevan pada akhirnya – Quatach-Ichl tetap berangkat sesuai jadwal, dan misi dapat dilanjutkan.

Tugas pertama sederhana: menculik Sudomir, dengan harapan dapat menetralkan seluruh Iasku Mansion dalam prosesnya. Namun, untuk melakukan itu, mereka harus memancing pria itu keluar dari rumahnya yang hampir tak tergoyahkan.

Dengan demikian, Zach dan Zorian mencuri sepasang jubah merah mewah dari Cult of the World Dragon dan berteleportasi ke Knyazov Dveri, di mana mereka mulai menghancurkan etalase pertokoan, membakar beberapa gudang, dan menggunakan alterasi untuk menyebut Sudomir sebagai 'pengkhianat Ordo Esoterik Celestial Dragon'. Zorian juga menggunakan sihir pikirannya untuk menuntun

kawanan babi hutan langsung ke alun-alun kota, setelah itu ia melepaskan kendalinya atas mereka dan membiarkan mereka mengamuk sesuka hati.

Tentu saja, penjaga kota mencoba menghentikan mereka. Mereka benar-benar brutal, bahkan sampai menyuruh penembak jitu untuk menembaki mereka dari atap, meskipun Zach dan Zorian jelas-jelas menghindari membunuh siapa pun. Namun, mereka bukanlah tantangan yang berarti. Zach dan Zorian hanya melumpuhkan mereka atau melumpuhkan mereka, lalu melanjutkan provokasi mereka yang berkepanjangan.

Setelah beberapa saat mereka menghentikan serangan dan pergi. Hal ini terjadi karena mereka takut Sudomir akan memilih untuk tidak muncul jika ia merasa bahaya belum berlalu, tetapi juga karena ada kemungkinan pemerintah kota akan memanggil militer Eldemar jika keadaan terus berlanjut.

Butuh waktu hampir lima jam bagi Sudomir untuk muncul di kota itu, dan saat itu ia disambut oleh pemilik toko dan pejabat kota yang marah, menuntut penjelasan dan semacam kompensasi. Bahkan dua belas pengawal berwajah muram dan berwajah berbahaya yang mengikutinya ke mana-mana tidak dapat membuat mereka berhenti.

Zach dan Zorian mengamati sejenak lalu menyerang seperti sambaran petir. Sudomir sendiri lumpuh di awal pertarungan dan dua belas pengawal yang dibawanya ternyata sangat biasa-biasa saja dan tidak mampu menghadapi mereka. Terutama karena mereka tidak berusaha untuk tidak membunuh siapa pun kali ini.

"Saya senang penculikan itu berjalan tanpa masalah," kata Alanic kepada mereka saat mereka menyeret Sudomir kembali ke markas mereka, "tetapi apakah kalian benar-benar harus memotong lengannya?"

"Jangan lihat aku," Zach memprotes. "Itu ide Zorian."

"Dia ahli nujum yang berbahaya," Zorian membela diri. "Aku tidak bisa mengambil risiko dia menyerang kita dengan sihir jiwa yang jahat di tengah pertempuran dan ini adalah cara tercepat yang kutahu untuk menghentikannya terjadi. Dia bilang dia sulit dibunuh jadi kupikir dia tidak akan mati karena kehilangan banyak darah."

"Aku tidak percaya diriku yang dulu menganggapmu tidak cukup brutal," Alanic bergumam pelan. "Dan mengapa dia tidak pingsan? Kupikir kita sepakat kau akan membuatnya pingsan sebelum membawanya ke sini?"

"Kami tidak bisa membuatnya pingsan," Zach mengakui. "Kami mencoba lima obat berbeda padanya, dan tidak ada yang berhasil."

"Meskipun dia berpura-pura tidak sadarkan diri setelah kami memukulnya dengan pukulan kelima," Zorian menjelaskan. "Zach ingin mencoba membuatnya pingsan 'dengan cara kuno' dengan memukul kepalanya dengan batu, tetapi saya menolaknya. Jadi kami hanya merekatkan mulutnya, mengikat kakinya, menutupi kepalanya dengan kantong plastik, dan membawanya ke sini."

"Begitu ya," kata Alanic sambil melihat ke arah sel penjara Sudomir yang baru sambil mengerutkan kening. "Aku penasaran apa yang telah dia lakukan pada dirinya sendiri hingga memperoleh ketahanan seperti itu."

"Baiklah, kau akan punya banyak waktu untuk mencari tahu," Zach mengangkat bahu. "Nanti saja. Kita harus mulai menyerbu gerbang sekarang, ya?"

"Belum, belum," kata Alanic sambil menggelengkan kepala. "Mari kita ajukan beberapa pertanyaan kepada Sudomir mengenai markas Ibasan. Dia mungkin tahu beberapa detail penting tentang pertahanannya atau semacamnya."

Baik Zach maupun Zorian ingin segera melancarkan serangan, karena hal itu akan memberi para peneliti lebih banyak waktu untuk mempelajari gerbang jika mereka berhasil dan karena semakin lama mereka menunggu, semakin besar kemungkinan orang-orang Ibasan akan menyadari apa yang akan terjadi dan membunyikan alarm. Namun, saran Alanic sangat masuk akal dan dia tahu lebih banyak tentang pertempuran massal semacam ini daripada mereka. Jika dia berpikir bahwa menginterogasi Sudomir selama beberapa jam lagi tidak akan menggagalkan operasi, dia mungkin benar.

- merusak -

Interogasi itu ternyata biasa saja dan tidak menarik. Sudomir ternyata

tenang dan sopan untuk seseorang yang telah diserang secara brutal di siang bolong, dilucuti senjatanya, lalu dibawa untuk diinterogasi dengan bantuan sihir pikiran. Bahkan tidak perlu banyak sihir pikiran untuk membuatnya mengatakan yang sebenarnya. Namun, dia juga tampaknya tidak tahu apa pun yang sangat berguna tentang tata letak dan pertahanan markas Ibasan. Sudomir dan orang-orang Ibasan mungkin telah bekerja sama erat satu sama lain, tetapi tidak ada pihak yang sepenuhnya percaya satu sama lain, dan banyak hal dirahasiakan di antara mereka.

Akhirnya mereka bertiga kehabisan pertanyaan untuk ditanyakan, jauh lebih cepat dari yang mereka duga. Yah, mereka kehabisan pertanyaan yang berhubungan dengan markas Ibasan. Alih-alih berhenti, Alanic memutuskan untuk memperluas cakupan pertanyaan di luar topik itu. Ini bukan hal yang mereka sepakati, tetapi Zorian tidak mengatakan apa pun untuk saat ini. Dia bisa merasakan bahwa semua pertanyaan Alanic mengarah pada sesuatu. Beberapa pertanyaan yang sangat ingin dijawab Alanic.

"Mengapa kau mengumpulkan begitu banyak jiwa di rumahmu?" Alanic akhirnya bertanya kepada Sudomir. "Untuk apa kau membutuhkan setengah juta jiwa?"

Ah, jadi itu yang mengganggunya...

"A-Apa?" tanya Sudomir, terdengar terkejut untuk pertama kalinya sejak interogasi dimulai. "Bagaimana kau tahu itu?"

Alanic menunjuk ke arah Zorian, yang langsung melancarkan serangan mental ke pikiran Sudomir, memaksanya untuk menjawab pertanyaan itu.

"Ghhhk!" gerutu Sudomir, menggertakkan giginya saat ia melawan dorongan itu. "Sialan, itu bukan... Itu... Aku membutuhkannya..."

"Untuk apa?" Alanic mendesak.

"Untuk bom hantu," Sudomir akhirnya bergumam.

"Bom Wraith?" tanya Zach penasaran. "Maksudnya, kamu mengemas Wraith ke dalam bom dan melemparkannya ke orang-orang?"

"Ha ha, ya! Ya!" kata Sudomir, tiba-tiba tertawa histeris. Entah

mengapa, dia tidak lagi melawan dorongan mental Zorian, seolah-olah dia menyadari tidak mungkin dia bisa menang di sana dan memutuskan untuk memberi mereka apa yang mereka inginkan. "Bukan hanya satu hantu! Ratusan! Bahkan ribuan! Dan kamu tidak melemparkannya ke orang-orang. Tidak, tidak... kamu melemparkannya ke *kota-kota*."

"Apa?" tanya Zach sambil mengerutkan kening.

"Hantu bisa berkembang biak," kata Alanic pelan. "Beri hantu waktu dan banyak korban, dan hantu itu akan menghasilkan hantu lain dari setiap manusia yang jiwanya dikonsumsi."

"Ya, tepat sekali!" kata Sudomir sambil mengangguk dengan marah. "Coba bayangkan apa yang akan terjadi jika kau membuang ribuan benda ini di tengah kota besar. Jika wabah ini tidak segera diatasi, seluruh kota akan kewalahan dalam hitungan jam! Hanya Gereja Triumvirat yang memiliki cukup banyak ahli dalam pertarungan hantu untuk melawan wabah hantu setelah wabah itu mulai mereda, dan mereka pun hancur *dalam* Weeping. Jika aku memiliki cukup banyak bom hantu, Eldemar pasti *sudah untuk* menenangkanku. Mereka harus..."

Terjadi keheningan sejenak saat Sudomir tampak asyik dengan dunianya sendiri dan semua orang mencerna apa yang baru saja dikatakannya.

"Kau harus menggunakan bom hantu milikmu ini setidaknya pada satu kota sebelum ada yang menganggap serius ancamanmu," Zorian akhirnya menjelaskan.

"Ya, tentu saja," kata Sudomir, menatapnya dengan sabar, seolah-olah dia ditanyai sesuatu yang jelas oleh seorang anak kecil. "Itu tidak perlu dikatakan. Aku berpikir untuk menargetkan Sulamnon terlebih dahulu. Itu akan segera memicu putaran Perang Splinter lainnya. Sulamnon tidak akan peduli dengan alasan apa pun dari pemerintah Eldemar. Tidak jika jelas bahwa bom hantu itu berasal dari Eldemar. Dengan konflik benua lainnya yang sedang berlangsung, Eldemar tidak akan memiliki kekuatan yang cukup untuk menekanku. Bahkan, mereka pasti akan tergoda untuk memanfaatkan... *asetku* untuk membantu mereka memenangkan perang. Aku..."

Untuk sesaat, Sudomir tampak hendak meneruskan penjelasannya, tetapi kemudian ia tiba-tiba membeku dan sebagian dari kegilaan yang menguasainya tampaknya terkuras keluar dari dirinya.

Namun, hanya sesaat. Hampir seketika, percikan kegilaan kembali muncul di matanya sekali lagi, kecuali kali ini sedikit berbeda. Ada kekerasan dan agresi yang mengintai di sana sekarang, dan wajahnya berubah menjadi geraman marah.

Daging Sudomir tiba-tiba berubah menjadi hijau dan tubuhnya mulai membengkak. Ekor dan tanduknya tumbuh, matanya menjadi sipit dan giginya menajam seperti belati. Zorian, yang pernah melihat Sudomir berubah menjadi monster raksasa sebelumnya, menyadari apa yang sedang dilihatnya dan mulai berteriak memperingatkan Zach dan Alanic.

Analic sudah bereaksi. Saat Sudomir mulai berubah, ia bergegas menghampirinya dan menghantamkan telapak tangannya ke dada Sudomir. Sekumpulan pita kuning yang ditutupi semacam tulisan religius muncul di sekeliling Sudomir. Pita-pita itu melingkari ahli nujum yang tertangkap itu sekali sebelum menancap ke dalam dagingnya, menyebabkan transformasinya berhenti dan Sudomir langsung kembali ke wujud manusianya.

Sdomir menatap Alanic dengan kaget selama sedetik penuh, kehilangan kata-kata.

"Oh..." katanya akhirnya. "Yah. Itu tidak berjalan sesuai harapanku."

Analic membuat gerakan menebas dengan tangan kirinya lalu dengan lembut menusuk dahi Sudomir dengan jari telunjuknya. Hal ini menyebabkan Sudomir tiba-tiba diselimuti cahaya merah gelap lalu pingsan.

"Ayo pergi," kata Alanic, memberi isyarat kepada Zach dan Zorian untuk mengikutinya keluar dari sel. "Kita lanjutkan interogasi ini nanti. Untuk saat ini, kita harus merebut markas Ibasan."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

70. Terbawa Suasana

Bab 070 Terbawa Suasana

Jauh di bawah Cyoria, di sebuah gua yang baru digali yang terpisah dari jaringan terowongan utama, sebuah pasukan sedang dikumpulkan. Pasukan itu terdiri dari sekitar 200 orang, sekitar 120 di antaranya telah dikumpulkan oleh Alanic melalui berbagai cara sementara sisanya adalah tentara bayaran yang disewa Zorian dengan sejumlah besar uang. Tentu saja, jumlah ini tidak termasuk banyak ahli non-tempur yang akan bertanggung jawab untuk mencari tahu bagaimana gerbang Ibasan berfungsi. Jumlah itu juga tidak memperhitungkan banyaknya golem yang dibuat Zorian untuk acara itu, sekitar 80 di antaranya tersebar di seluruh area, atau 40 tentara bayaran aranean yang disewa dari tiga jaringan berbeda yang direkomendasikan oleh Silent Doorway Adepts.

Sejauh menyangkut pasukan, jumlah ini tidak banyak. Namun, jumlah itu masih cukup besar, dan sulit untuk melewati patroli Ibasan tanpa mereka menyadari perjalanan mereka.

Bagi penyihir biasa, Zorian bisa saja mengirim tiruannya untuk menyelipkan melewati patroli ini dan kemudian membuka Gerbang untuk membiarkan pasukan yang berkumpul lewat tanpa gangguan dan tanpa diketahui.

Ada sesuatu yang sangat lucu tentang penggunaan gerbang dimensi untuk melewati patroli Ibasan, membangun tempat persinggahan sementara jauh di dalam wilayah mereka, dan kemudian melancarkan serangan mendadak ke markas mereka.

Zorian baru saja memasang tabung logam kecil di ikat pinggangnya, masing-masing diisi dengan campuran alkimia ampuh, ketika dia merasakan Zach mendekatinya.

"Kau tampak khawatir," kata Zach padanya.

Zorian mengerutkan kening. Ia tidak menyadarinya sebelum Zach menunjukkannya, tapi ya. Ia memang menyadarinya.

"Sedikit," Zorian mengakui, melanjutkan persiapannya. "Maksudku, kita mempertaruhkan konfrontasi lain dengan Quatach-Ichl di sini. Dia salah satu dari sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk menyakiti kita selamanya. Setiap kali kita berhadapan dengannya, kita mengambil risiko besar."

"Eh, tidak apa-apa," kata Zach acuh tak acuh, menepuk punggungnya dengan kuat yang membuat Zorian bergoyang di tempat selama sedetik. Ia menatap Zach dengan tajam, tetapi sesama penjelajah waktu itu hanya menyeringai padanya sebagai tanggapan. "Lagi pula, tumpukan tulang yang menyebalkan itu tidak seberbahaya yang kau kira. Aku sudah melawannya berkali-kali, dan aku masih berdiri. Entah mengapa ia tidak suka menggunakan ilmu hitam dalam pertempuran."

Alanic, yang sedang menatap peta pangkalan Ibasan bersama Xvim, memutuskan bahwa ini layak mendapat tanggapan darinya.

"Kebanyakan mantra nekromantik tidak cocok untuk pertempuran," kata Alanic, tanpa mengalihkan pandangannya dari peta. "Mantra-mantra itu membutuhkan terlalu banyak konsentrasi dan mantra-mantra itu harus mengatasi resistensi sihir target agar bisa bekerja. Lebih cepat dan murah untuk membakar orang hingga hangus atau memotong-motong mereka. Mantra-mantra nekromantik mengerikan yang terkadang dibicarakan dalam buku-buku pelajaran adalah mantra penyiksaan yang dimaksudkan untuk dijatuhkan pada korban yang tak berdaya, bukan sesuatu yang bisa digunakan dalam pertarungan yang seimbang."

Ada jeda panjang saat Zach dan Zorian mencerna ini. Suatu hari nanti, Zorian memutuskan, ia benar-benar harus bertanya kepada Alanic tentang masa lalunya. Pendeta tua itu mungkin akan menolak untuk membicarakannya pada awalnya, tetapi mungkin jika ia memilih saat yang tepat dan benar-benar gigih?

Baiklah, terserahlah. Itu adalah pemikiran untuk lain waktu. Ia mempertimbangkan untuk menunjukkan bahwa pertarungan antara

mereka dan Quatach-Ichl bukanlah pertarungan yang seimbang, karena perbedaan kekuatan dan keterampilan antara lich kuno dan salah satu dari mereka masih merupakan jurang yang menganga, bukan sesuatu yang menyerupai pertarungan jarak dekat, tetapi ia merasa itu akan menghilangkan intinya. Maksud Alanic adalah bahwa Quatach-Ichl kemungkinan tidak menggunakan sihir nekromantik dalam pertarungan karena itu kurang optimal, dan itu mungkin benar – membiasakan diri memperlakukan lawan adalah hal yang cukup bodoh, dan lich kuno itu cukup cerdas untuk bertahan hidup selama lebih dari seribu tahun sekarang.

Sejujurnya, Zorian menganggap sinar disintegrasi bergerigi yang suka digunakan Quatach-Ichl itu cukup menakutkan dengan caranya sendiri.

"Kau tahu," kata Zorian tiba-tiba. "Diriku di masa lalu akan merasa ngeri jika melihatku sekarang."

"Kenapa?" tanya Zach sambil mengangkat alisnya dengan curiga.

"Serangan ini cukup... *berani*," kata Zorian. "Tidak mungkin diriku di masa lalu akan menganggap ini sebagai risiko yang wajar untuk diambil. Sebagian diriku mengejek ini, menganggapnya sebagai kepengecutan belaka, tetapi ada bagian lain dari diriku yang tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah lingkaran waktu telah mengikis kemampuanku untuk mengenali apa yang merupakan perilaku hati-hati yang pantas dan tidak. Bagaimana jika kita berhasil meninggalkan lingkaran waktu dan berurusan dengan Red Robe, hanya untuk mati dua bulan kemudian karena kita melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh karena kebiasaan semata?"

Yang mengejutkan Zorian, Zach tampak benar-benar memikirkan pertanyaan itu dengan serius. Zorian mengira dia akan mengabaikan kekhawatirannya atau mempertanyakan bagaimana Zorian bisa tahu apa yang dipikirkan dirinya di masa lalu tentang situasi mereka saat ini. Sebaliknya, Zach tampak mempertimbangkan masalah itu dalam benaknya selama lebih dari satu menit sebelum menjawab.

"Aku ragu itu akan terjadi," katanya akhirnya, nada dan tingkah lakunya agak tenang. "Aku punya... hal-hal yang perlu kulakukan setelah kita keluar. Hal-hal sosial. Setidaknya butuh satu atau dua tahun sebelum aku bisa mulai berkelahi dengan naga atau

semacamnya, dan kurasa kau tidak akan mulai mencari masalah tanpa aku mendesakmu. Beberapa tahun seharusnya cukup untuk membiarkan kita menyesuaikan diri dengan dunia tanpa memulai ulang, kan?"

Zorian hanya memberikan Zach dengungan tanpa komitmen sebagai tanggapan. Zach memiliki gambaran yang cukup indah tentang Zorian di kepalanya jika ia berpikir tidak mungkin ia bisa membuat dirinya sendiri dalam masalah. Zorian masih belum yakin apa yang ingin ia lakukan dengan hidupnya jika... *ketika* mereka keluar dari lingkaran waktu, tetapi ia mungkin akan membutuhkan banyak uang dan sumber daya yang langka. Ia dapat dengan mudah membayangkan akan mendapat masalah dalam proses perolehan ini, atau setelah ia mengumpulkan cukup banyak sehingga orang-orang mulai memperhatikan atau setelah ia memberi tahu orang-orang apa yang sebenarnya ia lakukan dengan semua perolehan ini.

Kegemaran Zach untuk berkelahi dengan monster raksasa jelas berbahaya, tetapi Zorian menduga ambisi pribadinya bisa lebih berbahaya dari itu. Seorang penyihir sekelas Zach biasanya dapat melarikan diri dari monster raksasa jika mereka merasa kalah melawannya. Namun, buatlah organisasi manusia cukup tertarik padamu, dan mereka akan memburumu sampai kau mati.

Dia menggelengkan kepala dan menguatkan dirinya. Sekarang bukan saatnya untuk merenungkan topik-topik itu terlalu dalam. Gerakan pembuka serangan ini akan segera dimulai dan Zorian memiliki peran penting untuk dimainkan di dalamnya. Jika mereka ingin menghentikan Quatach-Ichl agar tidak waspada dan dipanggil kembali ke pangkalan, seseorang harus menyelip ke pangkalan dan membunuh atau melumpuhkan sebanyak mungkin pemimpin Ibasan sebelum pasukan utama penyerang menyerang. Orang itu, tentu saja, adalah Zorian. Dia dan tentara bayaran Aranean yang disewanya untuk acara itu.

Menyembunyikan kehadiran seseorang secara menyeluruh untuk menghindari pengawasan ketat cukup sulit. Dalam kontes antara dua penyihir yang sama-sama terampil, yang satu berusaha bersembunyi dan yang satunya lagi mencari yang tersembunyi, si pencari hampir selalu menang. Namun, jika lawan Anda dapat memanipulasi pikiran Anda, mendiktekan apa yang Anda lihat, dengar, dan ingat... maka

bahkan mantra deteksi yang paling canggih pun tidak dapat membantu Anda menemukan mereka.

Yah, setidaknya itu teorinya. Zorian cukup yakin orang-orang Ibasan akan segera menyadari kehadiran mereka. Sihir pikiran bukanlah sesuatu yang asing di antara para penyihir, meskipun hanya sedikit dari mereka yang dapat memanifestasikannya secara diam-diam dan fleksibel seperti yang dapat dilakukan Zorian dan antek-antek araneanya yang baru. Tetap saja. Mereka tidak harus tetap tidak terdeteksi selamanya – cukup lama untuk melacak dan menyingkirkan siapa pun yang tahu cara menghubungi Quatach-Ichl.

"Aku pergi," kata Zorian keras-keras, berbicara pada dirinya sendiri seperti halnya pada orang-orang di sekitarnya.

"Tinggalkan tiruan itu pada kami," Alanic memperingatkan.

Zorian ragu sejenak. Ia telah membuang semua simulacrumnya sebelum operasi dimulai agar tidak menguras cadangan mananya. Itu menyebalkan, karena itu berarti ia harus bergantung pada Daimen lagi untuk membangun kembali hubungan dengan Koth, tetapi ia merasa operasi ini layak mendapatkan fokus penuhnya. Meski begitu, Zorian seharusnya tidak melakukan sesuatu yang terlalu menguras mana selama infiltrasi awal, jadi mungkin meninggalkan simulacrum di ruang komando bukanlah ide yang buruk.

Ia melakukan serangkaian mantra dan gerakan yang rumit, lalu menangkap kedua tangannya di depannya, menyebabkan bola ektoplasma berwarna putih susu muncul di depannya. Ia merasakan mantra itu menjangkau jiwanya, menghubungkannya dengan bola ektoplasma di depannya. Saat ia merasakan koneksi itu terjalin, ia memasukkan lengan kanannya langsung ke bola ektoplasma dan memaksakan bayangan dirinya di atasnya, menyebabkannya menggeliat dan menggeliat seperti makhluk hidup.

"Itu selalu terlihat aneh," komentar Zach dari samping.

Zorian mengabaikannya. Ini adalah bagian paling sensitif dari mantra, karena perapal mantra harus mengingat dengan baik gambaran mereka saat memanipulasi ektoplasma. Jika mereka goyah bahkan untuk sedetik, mantranya akan gagal atau menghasilkan salinan yang sangat palsu. Ini karena, meskipun mantra itu memanfaatkan jiwa

perapal mantra untuk menciptakan salinan, mantra itu memanfaatkan sesuatu yang menggambarkan makhluk dari daging dan darah dan mencoba menerjemahkannya ke dalam bentuk yang terbuat dari medan magis dan ektoplasma. Banyak pengorbanan dan kompromi kecil dan tidak begitu kecil harus dilakukan selama proses ini, dan mantra yang tidak berakal budi tidak dapat dipercaya untuk memprioritaskan hal-hal dengan benar. Pertama kali Zorian berhasil menghasilkan tiruan, misalnya, ia mendapatkan bangkai kapal yang hampir tidak memiliki pikiran yang meskipun demikian mengandung struktur tulang internal yang sangat rinci. Mantra itu mengorbankan hampir segalanya untuk mendapatkan satu hal yang tepat.

Tentu saja, Zorian sekarang terlalu ahli dengan mantranya untuk gagal seperti itu, bahkan dengan Zach yang mengalihkan perhatiannya dengan komentar-komentar yang tidak masuk akal. Bola yang menggeliat itu membengkak dan meletus menjadi pseudopod tipis seperti tali yang membentuk garis besar kasar manusia...

Dua menit kemudian, replika Zorian yang tampak sempurna membuka matanya dan melihat sekeliling. Orang akan berpikir bahwa simulacrum akan muncul dengan menyadari segalanya dan siap beraksi dalam sekejap, tetapi dalam praktiknya mereka selalu tampak sedikit bingung setelah diciptakan dan butuh sekitar 30 detik untuk memahami keadaan dan menenangkan diri.

"Nah," kata Zorian. "Ada lagi?"

"Tidak," kata Alanic sambil menggelengkan kepalanya. "Pergilah. Kurasa, cobalah untuk tidak membuat dirimu terbunuh."

"Kurasa begitu?" Zorian bergumam pelan. "Terima kasih, Alanic, kau benar-benar tahu cara membuat pidato motivasi."

Lalu dia pergi. Serangan terhadap pangkalan Ibasan di bawah Cyoria telah dimulai.

- merusak -

Tahap awal penyusupan berjalan sangat baik. Zorian menggunakan kombinasi bola tembus pandang yang melayang dan mengaburkan pikiran para penjaga Ibasan untuk menyelundupkan dirinya dan aranea ke markas, setelah itu mereka berpecah menjadi kelompok-

kelompok kecil untuk meliputi lebih banyak wilayah dalam waktu sesingkat mungkin.

Ada beberapa komplikasi. Salah satunya, ada beberapa bangsal yang cukup berbahaya dan kuat tersebar di sekitar pangkalan, disusun tanpa pola yang dapat dipahami Zorian. Bangsal-bangsal ini tidak ada di sana saat Zorian menyerbu pangkalan pada permulaan sebelumnya, yang menyiratkan bahwa orang Ibasan biasanya menghancurkannya sebelum melakukan invasi ke Cyoria. Zorian agak bingung mengapa mereka merobohkan bangsal mereka sendiri seperti itu, meskipun mereka memang bermaksud meninggalkan pangkalan setelah invasi. Untuk sesaat dia benar-benar khawatir bahwa mereka telah dikhianati oleh beberapa tentara bayaran mereka, terlepas dari tindakan pencegahan mereka, dan bahwa keamanan pangkalan telah ditingkatkan sebagai tanggapan. Namun, bangsal yang dimaksud disusun dengan sangat sembarangan, seluruh tata letak bangsal penuh dengan lubang, sehingga Zorian akhirnya mengesampingkan gagasan itu. Jika orang Ibasan mengharapkannya, mereka akan melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menjaga tempat itu daripada ini. Saat itu, susunan bangsal tampak seperti kumpulan bangsal tersendiri, yang masing-masing didirikan oleh orang yang berbeda tanpa repot-repot berkonsultasi dengan orang lain tentang apa yang sedang mereka lakukan. Setidaknya di dua tempat, bangsal saling berbenturan satu sama lain dengan sangat parah sehingga menciptakan 'zona mati' di area tempat mereka saling tumpang tindih, saling meniadakan.

Zorian punya keinginan konyol untuk menulis surat kepada Quatach-Ichl, mengkritiknya karena tidak mengajarkan anak buahnya cara membuat skema penangkalan yang tepat. Hal semacam ini juga berdampak buruk padanya, kau tahu, dia harus memikirkan reputasinya...

Bagaimanapun juga. Masalah lainnya adalah orang Ibasan memiliki anjing-anjing cokelat yang dapat mencium bau aranea yang datang, tidak peduli seberapa baik mereka menyamar, dan tidak akan berhenti menggonggong. Dan pikiran mereka secara alami kosong atau telah dibuat sedemikian rupa secara artifisial, karena Zorian tidak dapat mendeteksi atau terhubung dengan pikiran mereka sama sekali. Dia terpaksa membunuh dan menggantinya dengan replika ektoplasma yang tidak bergerak, yang menghabiskan banyak waktu dan mana

darinya.

Setelah itu, semuanya berjalan sempurna untuk sementara waktu. Banyak pemimpin Ibasan yang tersingkir, dan meskipun pangkalan itu mulai menyadari fakta bahwa ada sesuatu yang aneh terjadi di pangkalan mereka, mereka masih belum menyadari sejauh mana masalah yang mereka hadapi. Namun, ada sesuatu yang tidak diperhitungkan Zorian...

Suku Ibasan pernah berperang melawan aranea sebelumnya. Sebelum lingkaran waktu – dan bahkan selama lingkaran waktu, sebelum Red Robe menghapus mereka dari lingkaran waktu – jaringan Cyorian telah menjadi hambatan besar bagi operasi mereka. Karena itu, mereka memiliki banyak tindakan balasan dan pertahanan yang ditujukan khusus terhadap aranea. Banyak dari tindakan ini ditinggalkan ketika aranea lokal menghilang secara misterius, para ahli yang bertugas mengelola mereka dipindahkan ke tugas lain yang lebih produktif... tetapi beberapa dari mereka tetap utuh. Untuk berjaga-jaga.

Ketika aranea bergerak mendekati pusat pangkalan, mereka tampak melewati garis tak kasat mata yang langsung memicu alarm di seluruh pangkalan. Alarm itu keras, melengking, dan semua orang di pangkalan itu tampaknya langsung menyadari apa artinya karena mereka segera mulai melapisi mantra perlindungan mental pada diri mereka sendiri dan meraih senjata mereka.

[Ups?] kata aranea yang paling dekat dengan Zorian dengan ragu-ragu.

[Aku bahkan tidak mengerti apa yang terjadi pada kita,] keluh yang lain. [Sihir manusia itu omong kosong...]

Zorian mendengus mengejek. Yah, ini bukan hal yang sepenuhnya tidak terduga. Ia mengulurkan pikirannya, menghubungkan dirinya dengan jaringan relai telepati yang telah tersebar di seluruh bagian dunia bawah ini, dan memerintahkan gerombolan monster mini yang telah dikumpulkannya untuk menyerang markas dari segala arah.

Dari salah satu terowongan, seekor kelabang merah besar melesat maju, diikuti gerombolan goblin kait dan drake gua. Orang-orang Ibasan memusatkan tembakan mereka ke kelabang itu terlebih

dahulu, mencoba menjatuhkan ancaman terbesar, hanya untuk melihat sebagian besar mantra mereka gagal karena banyaknya perlindungan yang diberikan Zorian padanya. Dari terowongan lain, segerombolan monster mengambang seperti ubur-ubur berdatangan. Mereka tampak lambat dan lemah, tetapi ketika orang-orang Ibasan mencoba menjatuhkan mereka, mereka menemukan bahwa ubur-ubur itu memiliki sihir perisai bawaan yang menghalangi proyektil mereka. Lebih buruk lagi, ubur-ubur itu entah bagaimana dapat berinteraksi satu sama lain dan menggabungkan perisai mereka menjadi penghalang yang lebih kuat dan terpadu. Dari terowongan ketiga, segerombolan kodok phalanx menyerbu ke pangkalan. Orang-orang Ibasan membunuh banyak dari mereka, tetapi ada lima lagi untuk setiap yang mereka bunuh dan mereka bertindak dengan organisasi dan disiplin yang tidak biasa, secara spontan membentuk kelompok-kelompok yang koheren dan menyapu semua yang ada di hadapan mereka dengan lidah mereka yang seperti tombak.

Akhirnya, kelompok monster keempat tidak mau repot-repot bergerak melalui terowongan yang ada – cacing-cacing batu yang diubah Zorian begitu saja menyerbu ke dalam pangkalan dari bawah, setelah menggali jalan masuk mereka sendiri ke dalam pangkalan.

Seluruh rencana itu memiliki peluang besar untuk gagal saat ini, Zorian tahu. Meskipun dia dan aranea telah menyingkirkan banyak pemimpin mereka, mereka belum mendapatkan semua orang yang dapat memanggil Quatach-Ichl. Jika orang Ibasan ingin memanggil lich kuno untuk meminta bantuan, mereka bisa melakukannya. Namun, Zorian telah memperhatikan di masa lalu bahwa orang Ibasan umumnya enggan memanggil pemimpin mereka. Quatach-Ichl benci dipanggil untuk menangani 'hal-hal sepele'. Dia biasanya tidak membunuh orang karena mengecewakannya dengan cara seperti itu, tetapi dia *cenderung* membebaskan mereka dari jabatan atau mengurangi gaji mereka – yang merupakan konsekuensi yang cukup mengerikan bagi kebanyakan orang.

Zorian berharap agar orang-orang Ibasan, yang menghadapi apa yang tampak seperti serangan aranea, akan memutuskan untuk mencoba dan mengatasi masalah tersebut sendiri, daripada langsung memanggil Quatach-Ichl untuk membantu mereka.

Yah, dia tampaknya benar tentang itu. Suku Ibasan memilih untuk

melawan invasi monster itu sendiri. Masalahnya, mereka *menang*. Kelabang itu dicegat oleh para troll dan dipukul sampai mati dengan kekuatan jumlah yang sangat besar, perisai ubur-ubur tampak melemah dan kodok-kodok phalanx didorong kembali dengan tembakan api yang deras. Mengenai cacing-cacing batu, yah... suku Ibasan memiliki cacing-cacing batu mereka sendiri. Zorian telah memperkirakan gerombolan monster itu akan dikalahkan, tetapi tidak secepat ini. Dia belum selesai membunuh para pemimpin, sial!

Dia tiba-tiba mendapat pesan dari tiruannya bahwa Zach ingin membantu pembunuhan itu.

Baiklah. Rencananya sudah gagal, jadi dia pikir tidak ada salahnya membiarkan Zach menghancurkan segalanya sebentar sebelum mereka membatalkan semuanya.

Secepat mungkin, dia melakukan sinkronisasi dengan tiruannya dan membuka gerbang antara ruang komando dan markas Ibasan, membiarkan Zach lewat.

Zach mengamati medan perang cukup lama, mengamati jalannya pertempuran secara langsung, lalu beralih ke Zorian.

"Apakah Anda tahu di mana para pemimpin itu saat ini?"

"Eh, begitulah?" kata Zorian. "Saya lebih banyak meminta aranea untuk menunjukkan lokasi mereka, tetapi saat ini mereka sedang sibuk mengarahkan gerombolan monster."

"Tapi kau tahu daerah di mana mereka berada, kan?" Zach bertanya.

"Oh ya," Zorian mengangguk. Ia menunjuk ke sebuah bangunan besar yang kokoh tidak jauh dari mereka. "Sebagian besar yang selamat ada di gedung sebelah sana. Bangsanya cukup rumit jadi akan butuh waktu untukku untuk—"

Sebelum Zorian selesai berbicara, Zach telah menembakkan semacam proyektil ke gedung itu. Proyektil itu tampak kecil, lebih seperti titik cahaya merah redup daripada mantra penyerang yang tampak sebenarnya, tetapi lintasan terbangnya diikuti oleh teriakan melengking yang begitu keras hingga membuat telinga Zorian sakit.

Proyektil menghantam dinding gedung dan kemudian meledak

menjadi distorsi spasial berbentuk bulan sabit yang mengiris semua yang ada di sekitarnya tanpa perlawanan yang terlihat. Seluruh gedung yang dijaga ketat itu hancur berantakan seperti apel yang dilemparkan ke dalam mesin blender industri, mengubur semua orang di dalamnya di bawah beberapa ton puing.

"Satu masalah terpecahkan," kata Zach sambil menurunkan tangannya. "Bagaimana dengan yang lainnya?"

"Baiklah," kata Zorian, sedikit masam. Hanya sedikit, meskipun – sejujurnya, dia sudah menduga hal seperti ini ketika dia setuju melibatkan Zach dalam hal ini. "Jika orang-orang Ibasan belum tahu bahwa mereka diserang oleh lebih dari sekadar aranea, mereka pasti sudah tahu sekarang. Mari kita lihat apakah kita bisa membunuh mereka sebelum mereka menyadari betapa kuatnya dirimu dan memanggil Quatach-Ichl dengan panik."

"Ayo," Zach setuju.

Menyadari tidak ada gunanya lagi berpura-pura bahwa serangan ini hanyalah serangan Aranean kecil, Zorian mengirim pesan telepati kepada Xvim dan Alanic untuk memulai serangan dengan sungguh-sungguh.

Dia menerima konfirmasi segera. Tampaknya Zach bukan satu-satunya yang memancing pertengkaran.

Zorian mengerti. Mereka semua telah menghabiskan begitu banyak waktu dan sumber daya untuk mengatur serangan ini, akan menjadi sebuah kejahatan jika mereka membatalkannya sekarang.

Sudah waktunya bagi orang Ibasan untuk merasakan bagaimana rasanya diserbu secara tiba-tiba.

- merusak -

Di bawah kota Cyoria, pertempuran sengit sedang berlangsung. Pasukan kecil yang dibentuk Alanic, didukung oleh berbagai tentara bayaran, golem Zorian, dan sisa-sisa gerombolan monster yang dikuasai, maju jauh ke dalam barisan Ibasan yang tidak terorganisir. Namun, orang-orang Ibasan bukan hanya korban pasif. Meskipun seluruh pimpinan tingkat tinggi mereka dihabisi oleh Zach dan Zorian, meskipun kerugian besar yang mereka derita dalam serangan awal

dari gerombolan monster, meskipun keterkejutan yang pasti mereka rasakan saat munculnya pasukan manusia lain, orang-orang Ibasan masih melawan serangan itu dengan kekuatan yang cukup besar. Kepemimpinan puncak mereka mungkin telah jatuh, tetapi komandan lokal dengan cepat mengambil alih kendali pasukan yang tersisa dan melakukan yang terbaik untuk menghubungkan dan mengoordinasikan gerakan mereka. Golem perang besar menyerbu ke dalam kelompok pertahanan yang terbentuk dengan cepat, bertujuan untuk menghancurkan mereka, hanya untuk bertemu dengan gerombolan troll perang yang berteriak-teriak menghalangi jalan mereka. Aranea memimpin monster yang tersisa ke dalam serangan bunuh diri, hanya untuk dilawan dengan tindakan menunda yang sama bunuh dirinya dari binatang perang Ibasan sendiri. Zach dan Zorian berkumpul di setiap komandan lokal yang tampaknya sangat ahli dalam pekerjaan mereka, dibantu oleh beberapa orang Alanic yang tampaknya sangat akurat dengan senapan dan gemar menembak kepala, tetapi selalu ada seseorang yang bersedia dan mampu menggantikan mereka begitu mereka pindah ke target lain.

Saat ini, tiruan Zorian berdiri di sekitar gerbang dimensi di pusat pemukiman Ibasan, tempat Xvim dan Alanic pindah tak lama setelah serangan dimulai. Sayangnya, gerbang itu telah ditutup oleh orang-orang Ibasan ketika mereka menyadari bahwa mereka akan kehilangannya – hal lain yang tidak berjalan sesuai rencana. Bahkan jika mereka berhasil memenangkan ini, rangka stabilisasi gerbang yang dimatikan jauh kurang berguna sebagai objek studi daripada gerbang dimensi yang berfungsi.

"Kita seharusnya membawa lebih banyak monster," kata Alanic tiba-tiba, berdiri tidak jauh dari tiruan itu dan mengamati medan perang. "Kita seharusnya membawa lebih banyak segalanya, sungguh, tetapi kurasa kita tidak bisa merekrut lebih banyak orang secara realistis. Kita melakukannya dengan sangat baik dibandingkan dengan jumlah yang melawan kita, tetapi itu tidak cukup. Jumlah kita terlalu sedikit dibandingkan dengan jumlah orang Ibasan yang berkumpul di sini."

"Kami takut jika kami mengirim terlalu banyak monster, mereka akan langsung memanggil Quatach-Ichl," kata simulacrum itu. "Meskipun mengingat seberapa sukses mereka melawan gerombolan itu, saya setuju kami mungkin terlalu konservatif terhadap mereka."

“Ngomong-ngomong, apakah Zach dan Zorian berhasil menyapukan para pemimpin Ibasan sebelum mereka menghubungi Quatach-Ichl untuk meminta bantuan atau tidak?” tanya Xvim.

Simulacrum itu segera menghubungi yang asli dan menanyakan pertanyaan yang sama. Sepuluh detik kemudian dia kembali ke Xvim.

"Itu diragukan," katanya sambil menggelengkan kepala. "Mereka kesulitan menemukan dua pemimpin terakhir. Mereka sudah meninggal sekarang, tetapi mereka punya banyak waktu untuk menyadari betapa buruknya situasi dan meminta bantuan."

Xvim tidak berkata apa-apa sedetik pun, sambil menatap serius ke arah gerbang yang mati lampu di sebelah mereka.

"Kita seharusnya tidak mengambil gerbang itu dari mereka secepat itu," kata Xvim. "Kita seharusnya membiarkannya di tangan mereka untuk sementara waktu agar mereka punya jalan keluar. Kurasa mereka akan mencoba mundur ke rumah mayat hidup itu alih-alih bertempur dalam pertempuran yang sia-sia jika mereka punya pilihan."

"Atau mereka mungkin menemukan cara untuk menguasai beberapa antek Sodomir yang tidak mati jika diberi cukup waktu, yang akan membuat masalah kita saat ini menjadi lebih buruk," kata simulacrum sambil mengangkat bahu.

"Nanti kita analisa kesalahan kita," kata Alanic tegas. "Yang kita butuhkan sekarang adalah solusi. Bagaimana kita bisa menyelamatkan situasi ini?"

"Bukankah sebaiknya kita mundur saja?" tanya Xvim penasaran. "Bahkan jika kita merebut markas itu pada akhirnya, akan butuh waktu berjam-jam untuk melakukannya dan akan memakan banyak korban. Selain itu, ada kemungkinan besar Quatach-Ichl akan kembali sebelum kita selesai dan menguntungkan Ibasan."

Alanic tidak mengatakan apa pun selama beberapa detik, jelas tidak puas dengan gagasan itu.

"Saya punya ide," kata simulacrum itu akhirnya. "Mengapa kita tidak mencabut kerangka stabilisasi gerbang dari tanah, beserta alasnya, dan membawanya ke permukaan untuk dipelajari. Maksud saya,

alasan awal mengapa kita ingin mengamankan pangkalan dan melakukan penelitian di sini adalah karena memindahkan gerbang dimensi aktif tidak mungkin dilakukan. Namun, kita tidak memiliki gerbang aktif. Kita memiliki kerangka stabilisasi inert, jadi apa yang menghentikan kita untuk membawanya ke tempat lain sebelum mencoba mencari tahu?"

Xvim dan Alanic menatapnya dengan heran.

"Apa?" tanya si tiruan itu membela diri. "Idenya bagus!"

"Memang," Alanic setuju. "Saya hanya terkejut melihat *Anda* mengajukan saran seperti itu. Terkadang saya lupa bahwa simulakrum seperti Anda lebih dari sekadar perpanjangan dari Zorian dan dapat memiliki ide sendiri."

"Sama," Xvim setuju.

Si tiruan itu mengerutkan kening. Orang-orang bodoh berdarah daging dan prasangka mereka.

Tak lama kemudian, Xvim dan Alanic memerintahkan pasukan mereka untuk mundur sedikit dan mulai memotong rangka stabilisasi gerbang dari tanah tanpa merusak sesuatu yang penting. Alas tempat rangka dipasang memiliki semacam struktur seperti akar yang menjorok ke batu di bawahnya, yang berarti bahwa sebagian besar tanah harus dibawa bersama gerbang itu sendiri.

Meski begitu, tak satu pun masalah yang tidak dapat diatasi, dan seluruh benda itu segera melayang ke udara dan perlahan didorong menuju salah satu pintu keluar pangkalan.

Namun, pergerakan itu tidak luput dari perhatian, dan ketika orang-orang Ibasan melihat apa yang mereka lakukan, mereka menjadi sangat marah. Rupanya mereka benar-benar membenci gagasan rangka stabilisasi gerbang yang dibawa pergi seperti itu. Sejak saat itu, seluruh pertempuran berubah nadanya – alih-alih mencoba meminimalkan kerugian mereka dan mengulur waktu, orang-orang Ibasan tiba-tiba menyerbu maju dan mencoba merebut kembali gerbang yang dicuri dengan segala cara. Pasukan Alanic beralih dari mencoba memberi tekanan pada orang-orang Ibasan ke posisi bertahan yang ketat, mencoba menjauhkan orang-orang Ibasan dari

gerbang yang mundur dengan semangat yang sama.

Situasinya bertambah buruk segera setelah itu, karena orang Ibasan menyadari bahwa merebut kembali gerbang itu adalah hal yang sia-sia dan mulai mencoba menghancurkannya.

“Kenapa mereka begitu marah saat kita merebut gerbang itu!?” teriak Zach sambil menciptakan dinding prisma tebal di antara rangka stabilisasi gerbang terapung dan pasukan perang Ibasan yang mendekat.

Dia datang tepat waktu. Saat penghalang itu terpasang, tiga proyektil berbeda menghantamnya – lembing biru tipis yang berderak dengan semacam energi magis, ular hidup yang terbuat dari api hijau, dan bola putih besar yang dikelilingi bola-bola merah kecil. Dinding itu berkedip-kedip, berganti warna, dan untuk sesaat tampaknya akan bertahan... tetapi kemudian ketiga proyektil itu bergabung bersama untuk melepaskan semacam denyut gabungan yang mengganggu penghalang dan hancur menjadi asap berwarna-warni.

Ular api, satu-satunya yang selamat dari bentrokan mantra ini, melesat dengan ganas ke arah gerbang terapung, berusaha meledakkan dirinya sendiri di permukaannya. Ia tidak pernah mencapainya. Sebuah bola putih susu segera menghantamnya di sisi tubuh, berkat Zorian, menyebabkannya hancur berkeping-keping menjadi gugusan api hijau yang memudar dengan cepat.

“Mereka takut dengan apa yang akan dilakukan Quatach-Ichl kepada mereka saat dia tahu mereka membiarkan seseorang memperoleh sampel karyanya,” kata Zorian. Simulacrum menduga bahwa yang asli telah mengambil informasi tersebut langsung dari pikiran orang-orang Ibasan di dekatnya. “Dia bahkan tidak membiarkan sekutunya memeriksanya. Menurutmu bagaimana perasaannya tentang ini?”

Pertarungan terus berlanjut. Si tiruan itu menyaksikan, agak tidak puas, saat orang-orang bertempur di sekelilingnya untuk menghancurkan atau mempertahankan gerbang terapung itu. Dia sendiri tidak bisa berbuat banyak, karena penggunaan mana yang signifikan akan melumpuhkan kemampuan bertarung si asli, jadi dia hanya berperan sebagai pengamat. Dia mengamati pertarungan itu dengan saksama, mengamati setiap detail dengan harapan menemukan sesuatu yang membutuhkan perhatiannya.

Para Ibasan menyerang maju terus menerus, didukung oleh mantra jarak jauh dari sekutu mereka di barisan belakang, hanya untuk dipukul mundur. Jumlah golem Zorian perlahan menyusut, volume tembakan mantra terlalu banyak bahkan untuk ditangani oleh pelindung mereka yang berat. Ketika mereka menjadi terlalu rusak untuk digunakan, Zorian mengikatkan bom alkimia ke seluruh tubuh mereka dan mengirim mereka untuk melakukan serangan bunuh diri untuk menghentikan serangan yang sangat merepotkan. Mantra Zach menghasilkan korban berdarah pada pasukan Ibasan, tetapi bahkan cadangan mananya tidak terbatas dan waktu yang dihabiskannya untuk pemulihan secara bertahap meningkat saat pertempuran semakin memanas. Salah satu penyihir Ibasan memutuskan untuk mengorbankan hidupnya demi tujuan itu – saat dia selesai membaca mantra terakhirnya, dia mengeluarkan belati ritual dari ikat pinggangnya dan menggorok lehernya sendiri, menggunakan sihir darah untuk menuangkan setiap bagian dari kekuatan hidupnya ke dalamnya. Mantra yang dihasilkan menghasilkan meteor pijar yang menghantam setiap rintangan di depannya, dan niscaya akan menghancurkan gerbang mengambang itu menjadi puing-puing cair jika Xvim tidak menggunakan serangkaian gerbang dimensi untuk mengarahkannya kembali ke Ibasan.

Akhirnya, simulacrum menyadari sesuatu yang menurutnya pantas mendapat perhatiannya. Di tepi medan perang utama, sekelompok kecil prajurit yang bersahabat kewalahan. Dari lima belas prajurit asli, sebagian besar sudah tewas. Hanya enam yang masih hidup, dan hanya tiga dari keenam prajurit itu yang bisa berjalan dan bertarung dengan baik. Simulacrum itu secara telepatis memberi tahu prajurit asli tentang situasi tersebut, tetapi diberi tahu bahwa semua orang saat ini sedang sibuk dan bahwa pengorbanan harus dilakukan dalam situasi seperti ini.

Simulacrum itu kemudian menunjukkan kepadanya bahwa salah satu yang selamat adalah Taiven. Si asli segera berubah pikiran dan menyuruh simulacrum itu untuk pergi dan menolong mereka.

Si tiruan itu sebenarnya tidak akan mematuhi perintah untuk meninggalkan Taiven menghadapi nasibnya, tetapi bagus juga bahwa dia dan yang asli masih sependapat dalam hal ini. Dia berteleportasi di samping kelompok itu dan segera mencegat bola api yang datang dengan gelombang penghilang yang tepat. Wajah terkejut Taiven

sungguh tak ternilai harganya.

"Apa yang kalian tunggu?" tanya si munafik itu kepada kelompok itu. Salah satu orang Ibasan mencoba menyelinap ke arah mereka dengan menendang awan debu dengan mantra 'salah sasaran' dan menggunakannya sebagai kedok untuk mendekat. Ia menerima tombak di wajahnya sebagai balasan atas perbuatannya. "Posisi ini sudah kalah. Mengapa kalian tidak berkumpul lagi di tempat lain?"

"Kita tidak bisa meninggalkan mereka!" protes Taiven sambil menunjuk ke tiga prajurit yang terluka di sebelahnya.

"Sudah kubilang tinggalkan kami di sini," kata salah satu prajurit yang terluka. "Pergi saja. Kami akan mengulur waktu untuk mengulur waktu."

"Kami tidak akan meninggalkan siapa pun!" Taiven menegaskan.

Dua prajurit sehat lainnya tidak berkata apa-apa, tetapi siluman itu dapat melihat dari wajah mereka bahwa mereka juga tidak ingin meninggalkan prajurit yang terluka. Mereka mungkin berteman.

"Bagaimana kalau begini – kau pergi dan bawa orang-orang ini ke tempat yang aman, dan *aku akan* menahan orang-orang Ibasan?" tawar si tiruan itu.

"Zorian..." Taiven memulai, terdengar sedikit kesal dan sedikit khawatir.

Namun, simulacrum itu tidak mendengarkannya lagi. Dia bisa merasakan orang-orang Ibasan bergerak ke arah kelompok itu lagi, jadi dia menyulap dua cakram pemotong besar di atas telapak tangannya dan melemparkannya ke depan di depannya. Gelombang pertama orang-orang Ibasan benar-benar hancur berantakan di hadapan cakram-cakram itu, berteriak mengerikan saat mereka dengan mudah teriris oleh dua konstruksi mantra yang berdengung. Komandan kelompok Ibasan mencoba memulihkan ketertiban di unitnya, meneriakkan perintah dan ancaman dengan sangat keras sehingga seluruh pangkalan pasti mendengarnya. Dia terdiam ketika pengawalnya sendiri menghantamkan pisau ke rongga matanya, membunuhnya seketika. Pengkhianatan yang nyata (yang sebenarnya adalah hasil dari Zorian yang mendalangi tubuh pria itu, bukan

pengkhianatan yang sebenarnya) semakin menabur kekacauan di kelompok Ibasan, menunda serangan.

Si munafik itu kemudian mengalihkan perhatiannya kembali ke Taiven dan kelompoknya, hanya untuk mendapati para prajurit telah pergi tetapi Taiven masih ada.

"Biar kutebak," desah si munafik. "Kau mengirim sisanya ke tempat aman tapi memutuskan untuk tetap tinggal bersamaku?"

"Sudah kubilang," katanya. "Kita tidak akan meninggalkan siapa pun."

Kalau dipikir-pikir lagi, dia seharusnya menjelaskan dengan jelas kalau dia hanyalah tiruan dari awal.

"Dengar," dia memulai. "Sebenarnya aku—"

[Simulakrum bodoh!] suara asli bergemuruh dalam benaknya. [Apa yang kau lakukan di sana!? Prajurit lainnya sudah kembali tetapi kau dan Taiven belum? Berhentilah main-main dan menghabiskan semua mana kita, sialan! Aku butuh itu untuk mempertahankan gerbang!]

Simulacrum itu meringis mendengar omelan marah di kepalanya. Interupsi itu membuatnya bingung sesaat, tidak dapat mengingat apa yang sedang dilakukannya tepat sebelum si asli menghubunginya.

Ia semakin teralihkan ketika rentetan mantra lain meletus ke arah mereka berdua, kira-kira setengahnya diarahkan kepadanya dan setengahnya lagi ke Taiven. Taiven menangkis serangannya dengan cukup mudah, dan tiruan itu baru saja akan melakukan hal yang sama untuk dirinya sendiri ketika ia merasakan cadangan mananya cepat terkuras habis. Rupanya yang asli telah memutuskan untuk menghabiskan seluruh cadangan mananya pada sesuatu, membuat mereka berdua tak berdaya untuk sementara waktu.

"Sialan, asli," gerutu si tiruan itu pelan.

Lalu mantra itu menyerangnya, mencabik-cabiknya dan menghancurkan wujud ektoplasmanya hingga hancur berkeping-keping dengan cepat.

Saat jasadnya yang compang-camping mulai terurai, dia melirik Taiven untuk terakhir kalinya, yang sedang menatapnya dengan

ekspresi sangat ngeri di wajahnya.

Baru saat itulah dia ingat apa yang telah dia coba katakan padanya sebelum yang asli menghubunginya.

Pikiran terakhirnya yang memudar adalah bahwa dia benar- *benar* harus menjelaskan bahwa dia hanyalah tiruan sejak awal...

- merusak -

Pada akhirnya, mereka berhasil mengeluarkan rangka stabilisasi gerbang dari markas Ibasan dengan selamat dan utuh. Upaya gila-gilaan pasukan Ibasan untuk menghentikan mereka telah mereda setelah beberapa saat, para prajurit yang selamat mundur kembali ke markas mereka dan membiarkan mereka mundur dengan damai. Namun, pasukan yang dikumpulkan oleh Alanic dan Zorian telah membayar harga yang mahal untuk keberhasilan ini, karena pada akhirnya mereka terpotong hampir setengahnya.

Hanya waktu yang dapat membuktikan apakah para peneliti yang dikumpulkan Xvim akan menemukan sesuatu yang berguna tentang rangka stabilisasi gerbang yang ditemukan kembali.

Seperti dugaan mereka, Quatach-Ichl muncul tak lama setelah mereka menyelesaikan retret mereka, setelah menerima panggilan minta tolong di suatu titik dalam pertarungan. Zach dan Zorian telah gelisah selama beberapa hari setelah ini, menduga orang-orang Ibasan akan melancarkan invasi prematur ke Cyoria, seperti yang mereka lakukan di satu permulaan saat Zorian mendesak Eldemar untuk menyerang Iasku Mansion... tetapi yang terjadi adalah orang-orang Ibasan yang tersisa mulai mundur sepenuhnya dari Cyoria.

Invasi itu, tampaknya, dibatalkan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

71. Bayangan Masa Lalu

Bab 071 Bayangan Masa Lalu

Setelah serangan terhadap markas Ibasan berakhir dan menjadi jelas bahwa tidak akan ada invasi langsung yang terjadi, Zorian melanjutkan untuk membangun kembali hubungannya dengan Koth. Karena ia telah menyingkirkan tiruannya di Koth sebelum serangan, ia harus bergantung pada bantuan Daimen untuk kedua kalinya dalam permulaan. Meskipun ia agak terganggu karena ia terpaksa bergantung pada Daimen, ia harus mengakui bahwa bantuannya membuat segalanya jauh lebih mudah daripada yang seharusnya.

Dia tidak menduga akan ada masalah yang muncul dan, dengan cara tertentu, memang tidak ada masalah. Gerbang dimensi itu terbuka dengan baik. Masalahnya adalah gerbang itu terbuka langsung di dalam perkebunan Taramatula. Alih-alih mencari lokasi terpencil di hutan, seperti yang telah mereka sepakati sebelumnya, Daimen memutuskan untuk membuka gerbang di dalam ruangan yang dijaga ketat yang dimaksudkan untuk menerima pengunjung yang berteleportasi. Sementara seluruh anggota keluarga Taramatula berdiri di sekitar tepi ruangan dan menonton.

Zorian, yang melangkah melewati gerbang terlebih dahulu, sangat terkejut melihat pemandangan itu sehingga ia langsung menghentikan langkahnya. Hal ini menyebabkan Zach, yang datang tepat di belakangnya, menabraknya. Untungnya, mereka berhasil menjaga keseimbangan dan tidak jatuh ke lantai dengan anggota tubuh yang saling berbenturan. Itu akan menjadi canggung.

“Hei, kenapa kau berhenti— Oh. Sambutan yang kuharapkan jauh lebih meriah,” kata Zach sambil melihat sekeliling.

Zorian tidak menanggapi usaha Zach yang lemah untuk bercanda. Sebaliknya, dia memusatkan perhatian pada kakaknya dan

memberinya tatapan marah. "Daimen, apa yang sebenarnya kamu pikirkan!?"

Daimen justru meringis saat ditanya, dan tampak benar-benar bersalah.

"Maafkan aku," katanya sambil melambaikan tangannya di depan dada dengan gerakan menenangkan. "Aku tidak punya pilihan, oke? Aku tidak bisa meninggalkan tanah milik Taramatula lagi dan aku tidak bisa begitu saja membuka gerbang dimensi di rumah mereka tanpa sepengetahuan atau persetujuan mereka. Pilihannya hanya ini atau membatalkan semuanya."

Zach dan Zorian terdiam sejenak, memproses pernyataan itu.

"Kenapa kau tidak bisa meninggalkan perkebunan Taramatula?" Zach akhirnya bertanya. "Apa kau seorang tahanan atau semacamnya?"

"Ini rumit," kata Daimen sambil mendesah berat. "Ayo kita cari tempat yang tenang untuk bicara."

Sebelum Zach atau Zorian sempat mengatakan apa pun, salah satu Taramatula yang berkumpul memutuskan untuk menyela dan memberikan saran. Dia adalah Ulanna, wanita yang menyambut mereka saat pertama kali mereka mengunjungi perkebunan itu.

"Saya tahu tempatnya," kata Ulanna. "Bagi keluarga sebesar kami, tidak memiliki ruang pertemuan yang layak untuk acara-acara seperti ini akan sangat memalukan. Mohon tunggu sebentar sementara saya membuat beberapa pengaturan, lalu kita bisa berangkat."

Zorian menatap Ulanna dengan penuh perhatian. Meskipun kata-katanya membuatnya tampak seperti Ulanna hanya berusaha menjadi tuan rumah yang baik, dia dapat memahami pesan tersirat dengan cukup mudah: Taramatula terlibat dalam semua ini, dan mereka ingin hadir selama pembicaraan.

Ulanna mengangkat sebelah alisnya melihat tatapannya, seolah menantanginya untuk menolak. Namun, dia tidak menolak.

"Tidak apa-apa," katanya singkat. "Aku dan Zach akan menutup gerbang sementara kau mengurus urusanmu sendiri."

Zorian tidak tahu apa yang Daimen katakan kepada Taramatula tentang gerbang itu. Semoga saja dia tidak cukup bodoh untuk mengungkapkan bahwa dia dan Zorian sedang membuka jalur antara dua benua yang berbeda, yang berarti mereka harus segera menutup gerbang itu, sebelum mereka sendiri dapat mengungkap kebenarannya.

Saat ia dan Zach berusaha menutup gerbang, ia dapat mendengar Ulanna berbicara dengan beberapa Taramatula lain di ruangan itu. Pemahamannya terhadap bahasa setempat masih sangat kurang, jadi satu-satunya hal yang ia pahami adalah Ulanna memesan makanan dan minuman untuk dibuat dan dibawakan kepada mereka. Zorian tidak berminat pada keduanya, tetapi ia menyadari bahwa tidak sopan untuk mencoba menghentikannya.

Beberapa saat kemudian, mereka semua diantar ke sebuah ruangan yang relatif kecil namun mewah. Ada lima orang yang hadir: Ulanna, Daimen, Orissa, Zach, dan Zorian. Meskipun Ulanna dan Orissa hadir, Daimen-lah yang memberikan sebagian besar penjelasan tentang apa yang terjadi. Rupanya, satu atau lebih anggota tim Daimen telah berbicara dengan orang luar tentang bola ajaib yang mereka temukan, dan cerita itu menyebar dengan *sangat* cepat. Dalam beberapa jam, semua orang dan ibu mereka ingin berbicara dengan Daimen untuk mengetahui apa yang ingin dia lakukan dengan bola ajaib itu dan mencoba memengaruhi dia untuk menjualnya kepada kelompok mana pun yang mereka wakili.

Karena terkejut dengan membanjirnya calon pembeli yang tiba-tiba dan menyadari bahwa tidak semua orang bersedia menerima penolakan mereka untuk menjual bola itu dengan lapang dada, Daimen beserta timnya mundur ke perkebunan Taramatula dan mengurung diri di sana hingga ada pemberitahuan lebih lanjut.

“Orang-orang setelah kita tidak boleh terlalu berani dengan Taramatula, jadi kita aman selama kita tetap berada di dalam perkebunan,” Daimen menyimpulkan. “Tetapi saat kita melangkah keluar, kita akan disergap oleh puluhan kelompok yang berbeda. Mereka tahu kita ada di sini. Mereka mengawasi perkebunan dengan ketat. Setiap orang dan semua hal yang masuk atau keluar dari perkebunan diawasi dengan ketat. Aku tidak mungkin meninggalkan perkebunan untuk membuka gerbang di tempat lain.”

"Mungkin aku memang bodoh, tapi mengapa Taramatula tidak langsung saja menyuruh semua orang ini mundur? Mereka seharusnya menjadi kekuatan politik utama di sini, bukan?" tanya Zach.

"Saya khawatir tidak sesederhana itu," kata Ulanna. "Terlalu banyak kelompok kuat yang bergerak di sini, beberapa di antaranya dari luar lingkup pengaruh kita. Meskipun mereka tidak bisa menganggap enteng kita, hal yang sama juga berlaku bagi kita. Ini situasi yang sensitif dan kita harus bergerak dengan hati-hati. Namun, yakinlah bahwa kita akan mencatat setiap penghinaan terhadap kita ketika saatnya tiba."

"Masalah lainnya adalah beberapa elemen pemerintah setempat sedang mendiskusikan kemungkinan untuk menyita bola ajaib itu dari kami dengan paksa," kata Daimen. "Para Taramatula harus menggunakan pengaruh mereka untuk memastikan bahwa inisiatif itu tidak membuahkan hasil. Sialnya, saya tahu penting untuk merahasiakan penemuan ini, tetapi saya tidak menyangka hal itu akan memicu keserakahan semacam *ini ...*"

"Itu adalah dimensi saku portabel berukuran besar," Orissa menjelaskan. "Selain itu, di sana juga terdapat reruntuhan dari Zaman Para Dewa, dan mungkin sisa-sisa kekayaan Awan-Temti. Mungkin ada artefak dewa di sana, tumbuhan dan hewan yang telah punah di seluruh dunia, apa saja. Tentu saja itu mengilhami begitu banyak keserakahan. Kau beruntung memiliki keluarga Taramatula yang melindungimu dari semua ini sementara kita mencari tahu apa yang harus dilakukan."

"Ya, ya, aku mengerti," kata Daimen dengan sabar. "Aku beruntung memilikimu, sayang."

"Apakah kau sudah pernah pergi ke dimensi saku?" tanya Zach penasaran.

"Kami bahkan belum menemukan cara untuk menyebarkan bola itu," kata Daimen sambil menggelengkan kepalanya. "Kami tidak memiliki penanda perintah seperti yang dimiliki Zorian, jadi kami harus melakukan semuanya dengan cara yang sulit."

"Maksudnya?" Zach bertanya lebih rinci.

"Kita harus merekayasa ulang mantra kendali yang digunakan untuk mengoperasikan bola itu," kata Daimen. "Harta karun generasi seperti ini pasti punya metode untuk mengendalikan bola itu tanpa penanda perintah, sebagai tindakan pengamanan. Kita hanya perlu menemukannya. Sayangnya, itu bisa memakan waktu lama."

Daimen menatap Zorian dengan penuh arti. Meskipun Zorian tidak tahu pasti apa yang ingin dikatakannya, dia bisa menebaknya. Meskipun menemukan cara untuk mengoperasikan bola itu tanpa penanda bukanlah prioritas baginya dan Zach, itu akan sangat berarti bagi Daimen. Dia mungkin sangat menyadari bahwa Zorian sama sekali tidak berniat mengungkapkan kemampuannya kepada Daimen di luar lingkaran waktu, yang akan membuat mantra kendali itu sangat penting bagi misinya. Tanpa itu, bahkan mengeluarkan bola itu dari tempatnya akan mustahil, yang akan sangat mempersulit segalanya.

"Bahkan jika kita memiliki sarana untuk mengoperasikan bola itu, kita tetap akan menahan diri untuk tidak mengirim ekspedisi ke dalamnya saat ini," Orissa mencatat. "Kemungkinan munculnya binatang penjaga lainnya, seperti hydra yang disentuh dewa itu, terlalu tinggi. Diperlukan persiapan berbulan-bulan untuk melakukan ekspedisi yang tepat, dan situasi politik saat ini membuat persiapan tersebut mustahil."

"Ya, tepat sekali," Daimen segera setuju. Ia menoleh ke Zach dan Zorian. "Dan karena aku selalu terjebak di sini, aku tidak bisa menyewa para ahli yang kubutuhkan untuk mencari tahu cara mengoperasikan bola ajaib itu. Sebenarnya, aku tidak punya banyak hal yang harus kulakukan di sini. Kupikir mungkin ide yang bagus bagiku untuk menghilang selama beberapa hari. Jauhkan bola ajaib itu dari mata-mata yang tamak dan bicarakan dengan beberapa teman lama tentang pilihanku."

"Ini lagi," kata Orissa dengan cemberut tidak senang.

Hal ini memicu pertengkaran singkat antara Orissa dan Daimen, karena Daimen tidak ingin menjelaskan apa sebenarnya yang sedang dia lakukan dan Orissa bersikeras bahwa dia berhak mengetahui detailnya. Sejujurnya, Zorian menganggap posisi Orissa cukup masuk akal dan berempati dengan rasa frustrasinya atas sikap mengelak Daimen. Namun, dia juga tidak bisa menyalahkan Daimen untuk ini,

karena tidak mungkin dia bisa begitu saja mengatakan hal itu secara terbuka—

"Jika kau ingin kami membawamu kembali ke Cyoria saat gerbang dibuka kembali, kau harus mengatakannya saja," kata Zach.

Semua orang menatapnya dengan ekspresi terkejut. Ya, semua orang kecuali Zorian – dia hanya membenamkan wajahnya di tangannya dan mencoba menarik napas dalam-dalam.

"Sialan, Zach..." gerutunya sambil memegang tangannya.

"Apa?" Zach protes, menatap Zorian dengan jengkel. "Cerita apa pun yang kau dan Daimen buat tidak akan bertahan sehari pun dan kau tahu itu. Mereka tidak *bodoh*. Mereka akan segera mengetahuinya."

"Terima kasih, Tuan Noveda," kata Ulanna kepadanya. "Saya senang setidaknya ada satu orang di sini yang menghargai kemampuan berpikir kita."

Zach mengacungkan jempol dan tersenyum ceria padanya.

"Maksudmu, kau membuka lorong dimensi di sini dari Eldemar?" tanya Orissa, terdengar sedikit tidak percaya.

"Kami melakukan banyak hal gila," kata Zach sambil mengangkat bahu acuh tak acuh.

Ternyata baik Ulanna maupun Orissa tidak begitu mengenal detail cara kerja mantra gerbang tersebut. Hal ini tidak terlalu mengejutkan, karena mantra tersebut sangat langka, tetapi entah bagaimana Zorian terus melupakan detail-detail kecil seperti itu.

Setelah Zorian memberi mereka penjelasan singkat tentang cara kerja mantra gerbang, Orissa menatapnya dengan aneh.

"Apa?" tanya Zorian, merasa agak malu.

"Metode yang kau gunakan untuk mengabaikan batasan jarak ini membutuhkan bantuan orang lain di sisi lain, ya?" tanyanya. Zorian mengangguk tanpa kata. "Lalu bagaimana kau bisa membuka gerbang kembali ke Eldemar? Bisakah saudara ketiga Kazinski juga merapal mantra gerbang?"

"Apa, Fortov? Kumohon," Zorian mengejek. "Dia akan beruntung jika tidak dikeluarkan dari akademi."

"Zorian!" Daimen memprotes. Dia tidak suka ketika Zorian menjelek-jelekkan anggota keluarga lainnya.

"Tidak, kita akan menggunakan simulacrum yang kutinggalkan di Cyoria," kata Zorian, sama sekali mengabaikan kemarahan Daimen. "Karena aku bisa merapal mantra gerbang, simulacrum-ku jelas bisa melakukan hal yang sama."

"Oh, jadi kau juga bisa menciptakan tiruan?" Ulanna bertanya dengan santai, tidak terdengar terlalu terkejut. Zorian harus mengakuinya, dia sangat *pandai* memancarkan aura percaya diri yang tenang. Orissa tampaknya mencoba meniru sikap itu, tetapi dia sama sekali tidak cukup baik untuk melakukannya. Orang bisa melihat bahwa pengungkapan semacam ini mengganggunya dan membuatnya agak kehilangan keseimbangan.

"Kami melakukan banyak hal gila," kata Zorian. Ia sempat berpikir untuk meniru Zach sepenuhnya dan mengacungkan jempol serta tersenyum nakal, tetapi segera mengurungkan niatnya. Hal semacam itu adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan Zach tanpa terlihat seperti orang bodoh.

Pada akhirnya, mereka berhasil mencapai kesepakatan. Daimen akan kembali ke Cyoria bersama Zach dan Zorian dan akan membawa bola milik kaisar pertama bersamanya. Zorian akan meninggalkan tiruan di tanah milik Taramatula sehingga mereka dapat kembali melalui mantra gerbang tepat dalam waktu empat hari.

Zorian mengira ini akan menjadi akhir, tetapi harapannya hancur tanpa ampun ketika Daimen mengatakan kepadanya bahwa dia masih harus menjelaskan kepada timnya bahwa dia akan pergi untuk sementara waktu.

Untuk sesaat, Zorian merasa ingin membuat gerakan yang terlalu dramatis kepada surga yang tidak peduli. Padahal, dia pikir ini hanya akan menjadi kunjungan singkat ke Koth, yang hanya akan berisi penggantian tiruannya yang hilang dan bertanya kepada Daimen apakah dia telah menemukan sesuatu yang baru tentang bola ajaib itu.

Kadang-kadang dia tidak bisa menang.

- merusak -

Zorian merasa sangat lega ketika mereka bertiga akhirnya melangkah melewati gerbang dan kembali ke Cyoria. Baik tim Taramatula maupun Daimen sedang gelisah saat ini, dan karenanya agak menjengkelkan untuk dihadapi. Ia merasa kasihan pada tiruannya, yang akan terjebak bersama mereka selama beberapa hari ke depan. Yah, setidaknya ia punya Kirma dan Torun untuk diajak bicara – keduanya cukup menarik dan ia menduga ia mungkin bisa menjadi perantara semacam perdagangan dengan setidaknya salah satu dari mereka.

Bagaimanapun, dia sudah kembali dan bisa mengabdikan dirinya untuk hal-hal lain. Upaya Xvim untuk meyakinkan berbagai ahli untuk memperdagangkan rahasia mereka dengannya cukup berhasil, Sudomir harus diinterogasi dengan benar, upaya para peneliti untuk memahami kerangka stabilisasi gerbang Ibasan mulai membuahkan hasil dan Silent Doorway Adepts mengisyaratkan bahwa mereka bersedia mengirim sekelompok orang ke Koth untuk mendapatkan kunci gerbang. Sayangnya, kejadian baru-baru ini mengenai Daimen dan bola itu mungkin telah membuat ide terakhir itu menjadi jalan buntu dalam permulaan ini. Simulakrumnya tidak mungkin meninggalkan tanah Taramatula tanpa seratus pasang mata mengikuti setiap gerakannya. Sangat disayangkan. Dia benar-benar bisa menggunakan pintu masuk alternatif ke Koth yang tidak bergantung pada Daimen saat ini. Dia harus menetapkan prioritas tinggi untuk ide ini di permulaan berikutnya.

Daimen telah setuju untuk menyerahkan bola ajaib itu kepadanya dan Zach saat ia berada di Cyoria. Sebagian karena ia mengira mereka dapat mengetahui lebih banyak tentangnya daripada yang dapat ia ketahui, karena memiliki penanda yang benar-benar dapat mengoperasikannya, dan sebagian lagi karena ia tidak sepenuhnya yakin bola ajaib itu akan aman dalam kepemilikannya. Berita menyebar lebih cepat daripada manusia. Menurut semua aturan, perjalanan singkatnya ke Cyoria seharusnya tidak terdeteksi oleh para pengejanya, tetapi ia tidak dapat sepenuhnya yakin. Jadi, ia merasa lebih baik jika ia tidak membawa bola ajaib itu kecuali benar-benar diperlukan.

Zorian menduga bahwa dialah satu-satunya yang dapat mengutak-atik bola ajaib itu untuk menemukan rahasianya, karena Zach tidak memiliki kesadaran jiwa pribadi yang diperlukan untuk mengendalikan penandanya. Dia salah besar. Rupanya, Zach tidak *perlu* memiliki kendali sadar atas penandanya untuk mengambil alih bola ajaib itu. Setelah sekitar satu jam mengutak-atik bola ajaib itu, Zach berhasil terhubung dengannya secara naluriah.

Dan setelah satu keberhasilan itu, ia tidak perlu lagi mengutak-atik selama satu jam untuk terhubung lagi. Cukup menyentuh bola itu saja sudah cukup untuk membangun kembali kontak. Zach bahkan tidak perlu berkonsentrasi untuk melakukannya – sentuhan dan pikiran yang tidak jelas sudah cukup.

Zorian agak kesal dengan hal itu. Bola itu tentu tidak pernah bereaksi seperti itu kepadanya, tidak peduli berapa banyak jam yang dihabiskannya untuk berinteraksi dengannya. Tidak, ia harus menghabiskan waktu berbulan-bulan menjalani pelatihan kesadaran jiwa yang mengerikan itu dan kemudian lebih banyak waktu dengan tekun mempelajari cara kerja penanda itu untuk mencapai sejauh yang dicapainya. Hal semacam ini benar-benar memperjelas bahwa penandanya adalah semacam versi yang lebih rendah dari yang dimiliki Zach.

Baru sehari mereka kembali ke Cyoria ketika Daimen mengejutkannya lagi. Ia ingin berbicara dengan Kirielle dan Fortov.

Ini sedikit menjadi masalah. Kedua saudara mereka tahu pasti bahwa Daimen tidak seharusnya berada di Cyoria. Ibu dan Ayah telah pergi ke Koth untuk menemuinya. Bagaimana mungkin dia bermaksud menjelaskan keberadaannya di sini? Namun Daimen bersikeras bahwa dia perlu melakukan ini, dan Zorian tidak ingin berdebat dengannya. Mungkin tidak ada salahnya, dan dia cukup yakin bahwa Daimen akan pergi dan membicarakan hal itu di belakangnya jika dia terlalu keras kepala.

Lucunya, Daimen ingin berbicara dengan Kirielle dan Fortov sendirian, tanpa ada orang lain yang hadir. Zorian hampir yakin bahwa itu berarti dia ingin bertanya secara spesifik tentang Zorian. Hah! Fortov tidak tahu apa pun tentang Zorian, dan Kirielle sedikit suka mengadu dan tidak diragukan lagi akan menceritakan semua yang dibicarakannya dengan Daimen kepada Zorian. Namun, dia tidak

memberi tahu Daimen tentang semua itu dan hanya mendoakan keberuntungannya sebelum menyuruhnya pergi.

Keesokan harinya, Daimen datang kembali untuk berbicara dengannya, tampak kebingungan dan kehilangan arah.

“Mereka bahkan tidak mau bicara denganku...” keluhnya, terdengar sangat putus asa. Itu malah membuat Zorian merasa kasihan padanya.

“Ayolah, tidak seburuk itu,” Zorian menghiburnya. “Aku tidak tahu tentang Fortov, tapi aku cukup yakin Kirielle tidak akan mengabaikanmu seperti itu. Imaya bilang kau menghabiskan waktu satu jam penuh dengannya.”

“Ya, tapi hanya itu yang kulakukan padanya,” keluh Daimen. “Dia menghabiskan seluruh waktu dengan gelisah dan tampak tidak nyaman. Dia hampir tidak berbicara, dan hanya ketika aku secara khusus mendesaknya. Aku tidak sepenuhnya yakin, tapi kupikir dia sebenarnya sedikit takut padaku. Itu...”

Daimen melambatkan tangannya di udara, seolah mencoba menyampaikan semacam konsep yang tidak dapat diucapkan melalui gerakan tangan tanpa suara.

“Sedih?” tanya Zorian.

"Baiklah, mari kita lanjutkan," kata Daimen. "Juga mengkhawatirkan. Dan menjengkelkan. Dan banyak hal lainnya. Terutama jika dikaitkan dengan apa yang terjadi dengan Fortov. Tahukah kau apa yang terjadi ketika aku mengetuk pintunya?"

"Tidak juga," kata Zorian kepadanya. Dia sebenarnya tahu tentang 'pembicaraan' Daimen dengan Kirielle, karena Kirielle telah menceritakan semuanya kepadanya ketika dia datang ke tempat Imaya di malam hari, tetapi sejauh ini dia tidak tahu bagaimana pembicaraan Daimen dengan Fortov berlangsung. Tidak baik, tentu saja, tetapi akan menarik untuk mendengar *alasannya*. "Apa yang dia lakukan?"

"Dia benar-benar kasar kepada saya sejak awal," kata Daimen. "Dia bahkan menolak mengizinkan saya masuk, akhirnya mulai berteriak kepada saya, lalu membanting pintu tepat di depan wajah saya dan mengabaikan saya."

Hah. Menarik.

Daimen menatap Zorian, diam-diam meminta penjelasan darinya. Namun, Zorian tidak berkata apa-apa, dan Daimen tampak frustrasi saat detik demi detik berlalu. Dia menyisir rambutnya dengan kedua tangan dan mencengkeramnya erat-erat, seolah ingin mencabutnya.

“Kamu akan mengalami kebotakan dini jika terus melakukan itu,” komentar Zorian ringan.

Daimen menatapnya dengan tatapan tidak geli.

Namun dia melepaskan tangannya dari kepalanya.

“Aku tidak mengerti!” Daimen memprotes dengan keras. “Apakah aku... Apakah aku kakak yang sangat buruk? Aku tahu *kau* tidak menyukaiku, tetapi bahkan Fortov? Bahkan Kirielle kecil?! Kenapa?! Apa yang telah kulakukan ?! ”

Zorian mendecakkan lidahnya dan mempertimbangkan beberapa saat. Di satu sisi, ia merasa Daimen mendapatkan apa yang pantas diterimanya. Di sisi lain, kenyataan bahwa Daimen begitu marah atas hal ini berarti bahwa gambaran mentalnya tentang Daimen sedikit... tidak adil. Ia memutuskan untuk bersikap sedikit baik kepada kakak laki-lakinya untuk perubahan.

“Soal Kirielle, jawabannya sederhana, kakak tertuaku tersayang,” kata Zorian kepadanya. “Kau benar-benar orang asing baginya. Saat dia sudah cukup dewasa untuk berinteraksi dengan orang lain, kau hampir tidak pernah ada di rumah. Kapan terakhir kali kau berbicara dengannya? Tentu saja, mengabaikan pertemuan kemarin.”

“Uhh...” Daimen tergagap.

“Kau bahkan tidak bisa mengingatnya,” kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. “Lagi pula, yang dia tahu tentangmu hanyalah cerita-cerita yang dia dengar tentangmu. Sebagian besar berasal dari Ibu... atau dariku. Lagipula, aku salah satu orang yang paling banyak berinteraksi dengannya selama bertahun-tahun.”

“Oh, Tuhan tolong aku,” keluh Daimen. “Apa sebenarnya yang kau katakan padanya tentang aku?”

“Benar,” Zorian mengangkat bahu.

“Kau serius dengan *kebenaranmu*,” tuduh Daimen.

"Tentu saja," jawab Zorian, sama sekali tidak terpengaruh oleh tuduhan itu. "Tapi jangan khawatir, aku tidak pernah membicarakan tentang hal-hal yang paling keterlaluan yang pernah kau lakukan. Sejujurnya, aku tidak pernah suka membicarakanmu kepada *siapa pun*, termasuk Kirielle. Dan lagi pula, Ibu tidak pernah gagal memihakmu dalam segala hal. Jika itu hanya masalah cerita, Kirielle akan bersikap lebihimbang kepadamu. Masalahnya, dia butuh bantuan... dan dia tahu dia tidak akan pernah mendapatkannya darimu. Dia mungkin *akan* mendapatkannya dariku, itulah sebabnya dia tidak ingin merusak hubungannya denganku dengan bersikap akrab denganmu. Dia tahu kau membuatku agak kesal."

“Apa maksudmu 'dia butuh bantuan'?” Daimen mengerutkan kening. “Dan mengapa kau begitu yakin dia tidak akan pernah mendapatkannya dariku?”

“Karena itu berarti aku harus melawan Ibu,” kata Zorian.

Selama sekitar satu jam berikutnya, Zorian mencoba membiasakan Daimen dengan situasi Kirielle. Pernikahan yang diatur orang tua mereka untuknya. Keinginannya untuk mempelajari sihir seperti yang lainnya. Dia mencoba menjelaskannya secara singkat, khawatir bahwa menceritakan hal ini kepada Daimen merupakan semacam pengkhianatan terhadap Kirielle, yang telah menceritakan hal-hal ini kepadanya secara rahasia. Namun, dia mengatakan cukup banyak hal kepada Daimen untuk membentuk gambaran dasar tentang apa yang terjadi dengan Kirielle di balik layar.

“Aku tidak percaya aku tidak pernah mendengar hal ini,” kata Daimen, matanya agak tidak fokus karena dia sepertinya mengingat sesuatu di kepalanya. “Aku sering berbicara dengan Ibu dan Ayah dan mereka tidak pernah menyebutkan hal ini.”

“Apakah kau pernah bertanya pada mereka tentang Kirielle?” tanya Zorian.

Daimen terdiam beberapa saat.

“...tidak,” akhirnya dia mengakui.

“Baiklah, begitulah,” Zorian mengangkat bahu.

Daimen menghela napas berat lalu membetulkan postur tubuhnya, duduk sedikit lebih tegak di kursinya.

“Baiklah, kuakui aku tidak bersikap adil kepada adik perempuan kita. Kurasa aku memang pantas mendapat sambutan dingin darinya,” kata Daimen. “Lalu bagaimana dengan Fortov? Apa hubungannya?”

“Bagaimana aku bisa tahu?” protes Zorian. “Apakah kau benar-benar berpikir aku berbicara dengan Fortov tentangmu?”

Daimen mendengus kesal. “Ya, aku mengerti, aku mengerti – kau tidak pernah membicarakanmu kepada siapa pun jika kau bisa menghindarinya. Tapi, tentu saja kau punya firasat tentang cara berpikir Fortov dan apa yang menggangukannya. Kau sudah berinteraksi dengannya selama enam tahun sekarang.”

Zorian membuat wajah aneh, sesaat terdiam oleh pernyataan ini.

“Apa?” Zorian tertawa. “Apa yang membuatmu berpikir *begitu* ? Mengapa aku harus berinteraksi dengan Fortov?”

“Apa... Apa kau serius?” Daimen bertanya dengan tidak percaya. Zorian menatapnya. “Dia saudaramu. Kalian tinggal di kota yang sama. Kau bisa mengunjunginya kapan saja kau mau.”

“Lalu?” tanya Zorian sambil menundukkan kepalanya tak mengerti.

"Apakah kau benar-benar mengatakan kepadaku bahwa selama bertahun-tahun ini, kau belum pernah berbicara serius dengan saudara kita sekali pun?" tanya Daimen. Nada suaranya memohon, seolah memohon Zorian untuk memberitahunya bahwa dia salah.

"Itulah yang ingin kukatakan, ya," Zorian mengangguk. Mengapa Daimen mengharapkan hal lain darinya?

“Bukankah permulaan akan berakhir dengan invasi besar-besaran?” Daimen mengerutkan kening. Zorian mengangguk lagi. “Apa yang dilakukan Fortov selama invasi?”

“Agaknya dia sampai di tempat perlindungan akademi dan bermalam di sana, bersama dengan siswa lainnya,” Zorian mengangkat bahu.

Memang, tempat perlindungan itu tidak terlalu aman saat ia benar-benar mengalaminya, tetapi itu terjadi saat Red Robe secara aktif membantu para penyerbu dengan memberi mereka informasi. Tanpa bantuannya, tempat perlindungan itu sebenarnya cukup aman.

“Mungkin? Kau tidak pernah memeriksanya?” tanya Daimen. Zorian menggelengkan kepalanya tanda menyangkal. “Zorian, demi Tuhan...”

"Aku tidak mengerti mengapa kau begitu terkejut dengan ini," Zorian berkata jujur. "Fortov adalah orang kedua yang paling tidak kusukai di seluruh keluarga, setelah Ayah. Tentu saja aku tidak pernah repot-repot mencarinya."

Daimen membuka mulutnya, seolah ingin melanjutkan argumen itu, tetapi kemudian hanya menggelengkan kepalanya dan menyerah.

“Lupakan saja,” desah Daimen. “Apakah kau *berinteraksi* dengannya selama ini?”

"Sebenarnya, ya," kata Zorian. "Dia mendorong seorang gadis ke dalam semak tanaman merambat ungu menjelang akhir setiap permulaan dan kemudian datang kepadaku untuk meminta salep penyembuh. Aku dulu selalu menghindari berada di rumah setiap kali dia datang, tetapi sekarang hal itu bahkan tidak perlu. Dia tidak pernah datang menemuiku jika aku menginap di tempat Imaya."

“Dia mendorong gadis ini ke dalam petak tanaman merambat ungu terlepas dari apa yang kamu ubah saat memulai ulang?” kata Daimen sambil mengerutkan kening.

"Sejauh yang aku tahu, ya," Zorian membenarkan. "Gadis itu sangat menyukainya, jika itu berarti sesuatu bagimu."

Daimen bergumam sambil berpikir. “Kurasa itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Tapi sungguh, Zorian, apakah kau harus bersikap picik dan tidak berperasaan seperti itu? Aku tahu kau dan Fortov tidak akur sejak kecil, tetapi sikap seperti ini agak keterlaluan. Kau menyimpan dendam terlalu dalam.”

“Mudah bagimu untuk menyerukan perdamaian dan pengertian,” kata Zorian, sambil melipat tangannya di dada dengan sikap menantang. “Bukan kamu yang harus menghadapi sikap buruk Fortov selama bertahun-tahun.”

“Yang ingin kukatakan adalah mungkin kau harus memberinya kesempatan,” kata Daimen. “Seperti yang kau lakukan pada Kirielle saat kau memutuskan untuk membawanya ke Cyoria. Jika kau salah tentangnya, siapa yang bisa menjamin kau tidak salah tentang Fortov juga?”

“Tapi aku tidak salah tentang dia,” Zorian menjelaskan. “Aku tidak ingin dia ada di dekatku karena aku merasa dia tukang ngobrol yang egois yang akan mengganguku dari pelajaranku dan mengadu padaku saat dia kembali ke Ibu. Itu semua masih benar, hanya saja aku tidak peduli lagi tentang itu. Asalkan aku benar-benar berhasil menemukan jalan keluar dari lingkaran waktu ini, masa depanku sudah pasti. Aku mampu mengalihkan perhatiannya, dan Kirielle yang kabur dan membocorkan rencana dan kegiatanku kepada Ibu tidak relevan karena orang tua kami tidak dapat menghentikanku lagi. Aku sangat terampil dan berkuasa sehingga aku dapat melakukan apa pun yang aku inginkan, Ibu dan Ayah tidak peduli.”

Agak mengherankan, Daimen tidak menjadi semakin frustrasi dengan tanggapan ini, seperti yang dipikirkan Zorian. Sebaliknya, dia hanya tersenyum sedih dan menggelengkan kepalanya dengan menyesal.

“Ibu dan Ayah begitu khawatir aku akan melakukan kesalahan sehingga mereka bergegas ke Koth bahkan saat kami berbicara untuk membujukku membatalkan pernikahanku dengan Orissa, tetapi mereka gagal menyadari krisis yang sedang terjadi di depan mata mereka,” katanya. “Kita benar-benar satu keluarga yang kacau, bukan? Dan yang paling mengerikan dari semua ini adalah aku akan segera melupakan semua ini, bukan? Setelah festival musim panas, semuanya akan terasa seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Itu sangat tidak adil. Bagaimana mungkin aku bisa memperbaiki masalah jika aku tidak mengingatkannya?”

"Aku rasa kau tidak bisa memperbaiki keluarga kita, bahkan jika kau punya banyak waktu," kata Zorian kepadanya. "Tapi ya, kenyataan tentang putaran waktu memang agak menghancurkan jiwa jika dipikirkan dengan saksama. Kau menghadapi ini dengan cukup baik, jika mempertimbangkan semua hal."

“Menurutku, itu karena aku menghindari memikirkannya terlalu dalam,” kata Daimen. “Sekarang, saat kita semakin dekat dengan batas waktu, pikiranku semakin melayang ke sana. Terutama karena

aku telah melakukan begitu banyak hal dalam beberapa minggu terakhir ini. Aku telah menyadari begitu banyak hal. Hal-hal penting. Sungguh menakutkan dan menyebalkan saat menyadari bahwa aku harus kehilangan semuanya.”

"Baiklah, saya yakin Anda pernah mendengar tentang buku catatan yang saya pindahkan antar-restart untuk berbagai orang," Zorian mencatat. "Jika memang penting, Anda bisa menuliskannya dan menyerahkannya kepada saya untuk disimpan."

“Oh?” Daimen tersenyum. “Jadi aku benar-benar memenuhi syarat untuk layanan bergengsi itu? Harus kukatakan, dari caramu berbicara tentang keluarga kita, aku mulai sedikit khawatir. Bagaimana jika kau berniat melupakanku begitu saja di semua permulaan berikutnya? Lagipula, kau sudah tahu cara menemukan bola ajaib itu, dan aku tahu kau tidak begitu menyukaiku...”

Zorian menatapnya dengan pandangan agak tidak nyaman. Dia *telah* memikirkan sesuatu seperti itu. Meskipun kakak tertuanya pasti akan berguna dalam melacak dan memulihkan sisa potongan Kunci, Zorian sangat terganggu untuk bergantung pada Daimen untuk apa pun. Itu hanya... *terasa* salah. Meyakinkan Daimen untuk membantu mereka juga merupakan tugas yang memakan waktu, jadi apakah benar-benar sepadan dengan waktu untuk melibatkannya dalam upaya mereka?

Pada akhirnya, ia menyadari bahwa ia hanya mencari-cari alasan. Mereka membutuhkan bantuan yang dapat diberikan Daimen. Jika tidak ada yang lain, tidaklah adil bagi Zach untuk menyabotase peluang mereka untuk keluar dari lingkaran waktu hanya karena ia memiliki masalah dengan Daimen.

Lagipula, kebenarannya adalah...

“Aku salah tentangmu, oke?” kata Zorian sambil mendesah berat. “Aku masih menganggapmu sangat menyebalkan, tapi... kau tidak seburuk Daimen yang hidup di dalam kepalaku.”

Memang menyakitkan untuk mengatakannya, tetapi itulah kebenarannya. Mungkin Daimen telah berubah setelah dia pindah dari rumah dan berhenti berinteraksi dengan Zorian atau mungkin citra Zorian tentangnya tidak pernah dapat diandalkan sejak awal. Apa pun kebenarannya, Daimen ini lebih membantu dan masuk akal daripada

raksasa gelap yang pernah menghantuinya di masa lalu.

“Saya tidak yakin apakah saya akan menyebutnya salah, tepatnya. Terlepas dari alasan mereka, dua saudara kandung lainnya juga tidak begitu menyukai saya. Saya jelas gagal total sebagai seorang kakak laki-laki. Itu adalah kesadaran yang menyadarkan,” renung Daimen. Setelah hening sejenak, dia menggelengkan kepalanya seolah-olah ingin menjernihkannya. “Tapi cukuplah dengan topik-topik yang menyedihkan seperti itu. Anda menyebutkan buku catatan yang Anda bawa saat memulai ulang untuk Xvim dan yang lainnya. Kebetulan, saya telah meluangkan waktu untuk berbicara dengan Xvim kemarin. Dia memberi tahu saya tentang kesepakatan dagang yang kalian berdua coba buat dengan berbagai ahli.”

“Ya, sejujurnya itu salah satu ide terbaik saya,” Zorian mengangguk. “Hasilnya sudah terlihat dan ada indikasi bahwa kita bisa melakukannya lebih baik lagi di masa mendatang. Saya rasa tidak semua pakar itu akan setuju untuk melakukan pertukaran pada akhirnya, tetapi beberapa jelas terbuka terhadap ide itu jika didekati oleh seseorang yang benar-benar mereka hormati. Apakah Anda berpikir untuk membantu Xvim meyakinkan orang?”

“Tidak,” Daimen menggelengkan kepalanya. “Aku akan senang membantu jika Xvim memintanya, tetapi keterlibatanku dapat dengan mudah mengubah inisiatif itu menjadi bencana yang tidak dapat dihindari. Kau mungkin menganggap ketenaranku hanya menguntungkan, tetapi sebenarnya ketenaran itu menyebabkan banyak penyihir memandangkuku sebagai ancaman. Banyak dari mereka tidak akan pernah bertukar apa pun denganku. Menurutmu mengapa aku tidak pernah belajar cara merapal mantra Gerbang sebelum kau datang?”

"Begini ya," kata Zorian sambil berpikir. "Kalau bukan itu, kenapa kau *menyebut* usaha Xvim?"

“Baiklah...” Daimen memulai. “Mengumpulkan pengetahuan rahasia dari banyak ahli Altazia adalah inisiatif yang terpuji, tetapi itu adalah kerja keras dan kemungkinan besar hanya akan memberikan peningkatan bertahap pada kemampuan Anda.”

"Benar," kata Zorian. "Tapi apa alternatifnya? Semua buah yang mudah didapat sudah dipetik."

"Tidak harus," kata Daimen sambil menyeringai. "Apa yang mudah dan tidak mudah tergantung pada kemampuan seseorang, dan Anda memiliki sesuatu yang hanya dimiliki sedikit orang lain – kemampuan untuk melintasi benua dengan mudah."

Zorian memikirkannya sejenak lalu memberi isyarat kepada Daimen untuk melanjutkan. Dia tidak begitu mengerti apa maksudnya.

"Maksudku, Koth akan menjadi tempat yang bagus untuk memperluas inisiatif pengumpulan sihirmu," lanjut Daimen. "Tidak seperti Xlotic, yang terhubung dengan Altazia dengan baik karena adanya jaringan teleportasi, Koth cukup terpencil. Meskipun begitu, mereka menggunakan sistem sihir dasar yang sama dengan kita, tidak seperti Hsan. Ini menjadikan mereka tempat yang bagus untuk menemukan kombinasi mantra yang tak terduga dan alkimia baru. Siapa tahu hasil yang mudah didapat dengan menggabungkan tradisi sihir kita dengan tradisi Koth?"

Zorian mengangkat alisnya ke arah kakak tertuanya. Daimen tampak sangat bersemangat saat membicarakan ide itu.

"Dan saya kira Anda mengajukan diri untuk menjalankan inisiatif semacam ini?" tanya Zorian.

"Ha ha..." Daimen tertawa gugup. "Sejujurnya, melakukan ini adalah salah satu tujuanku datang ke Koth. Aku sedang dalam proses meletakkan dasar untuk itu bahkan sebelum putaran waktu dimulai."

"Baiklah... baguslah kalau begitu," kata Zorian jujur. "Kalau begitu, aku tidak melihat ada masalah dengan ide itu."

"Hebat!" kata Daimen, memberinya senyum cerah yang mengingatkan pada Zach. "Hanya saja putaran waktu ini datang terlalu cepat dan tidak semua persiapan selesai. Aku mungkin butuh sedikit, sedikit pinjaman dari saudaraku tersayang untuk memulai semuanya..."

- merusak -

Beberapa hari kemudian, Daimen dikembalikan ke Koth. Bola itu ditinggalkan di Cyoria, karena Daimen merasa lebih aman dengan cara itu dan karena Zach sangat menyukainya. Karena sibuk dengan hal-hal lain, Zorian memutuskan untuk mendelegasikan semua pekerjaan yang berhubungan dengan bola itu kepada Zach.

Mempertimbangkan seberapa kuat bola itu bereaksi terhadapnya, Zach mungkin berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengungkap rahasianya.

Namun, hari ini, Zorian menerima permintaan yang agak tidak biasa: Taiven ingin berbicara dengannya. Secara pribadi.

Biasanya permintaan seperti itu tidak akan terlalu penting, tetapi Zorian sebenarnya tidak melihat atau mendengar kabar dari Taiven sama sekali sejak serangan mereka di markas Ibasan. Jika bukan karena jaminan Alanic bahwa dia selamat dari pertempuran dengan kesehatan yang sempurna, Zorian pasti akan benar-benar mengkhawatirkannya. Saat itu, jelaslah bahwa dia telah menghindarinya karena suatu alasan. Dia sebenarnya berpikir untuk melacaknya untuk menanyakan apa yang terjadi, tetapi akhir dari restart sudah dekat dan begitu banyak hal yang memperebutkan waktu dan perhatiannya...

Tidak masalah. Karena dia tiba-tiba menghubunginya, dia mungkin akan segera mengetahui apa yang mengganggunya.

Ketika mereka bertemu, dia menawarkan untuk memindahkan mereka ke suatu tempat yang kosong dan tenang, tetapi dia tidak mau. Rupanya ketika dia mengatakan ingin berbicara secara pribadi, yang dia maksud adalah dia akan membawanya ke aula pelatihan keluarganya – tempat yang sama di mana mereka terkadang bertanding satu sama lain di pertandingan ulang sebelumnya. Dia tampaknya merasa tempat itu menenangkan dan meyakinkan.

"Jadi, apa maksudnya?" tanyanya.

"Saya khawatir," katanya. Dia juga terdengar khawatir.

Zorian menunggu beberapa detik untuk mendapatkan klarifikasi tentang apa sebenarnya yang dikhawatirkannya, tetapi Taiven tampaknya kesulitan menemukan kata-kata. Dia mondar-mandir di aula pelatihan seperti harimau yang dikurung, mengerutkan kening dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak, serius, apa ini?" tanya Zorian.

Dia masih tidak mengatakan apa pun.

"Apakah ini terkait dengan putaran waktu?" tambahnya setelah berpikir sejenak.

"Tentu saja ini terkait dengan putaran waktu!" serunya. Dia tampak seperti akan membentakinya tetapi dengan cepat berhasil menahan diri. Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Dan, di satu sisi, ini tidak benar. Aku bahkan tidak tahu mengapa aku memanggilmu ke sini. Ini bodoh. Aku seharusnya—"

"Jangan berani-berani mencoba mengusirku sekarang," Zorian memperingatkannya.

"Aku tidak akan, aku tidak akan," dia meyakinkannya. "Aku hanya... Aku baru sadar bahwa aku mungkin kehilanganmu sebagai teman."

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

"Dan mengapa kau berpikir *seperti itu*?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Karena lingkaran waktu ini telah mengubahmu," katanya. "Kau sudah merasa seperti orang asing bagiku. Kau sangat sulit ditebak akhir-akhir ini, dan sangat cakap. Apa pun yang bisa kulakukan, kau bisa melakukannya dengan lebih baik. Dan itu akan semakin buruk saat kau menghabiskan waktu di sini. Saat kau keluar, mengapa kau masih membutuhkanku? Saat semua ini terselesaikan, aku mungkin tidak akan punya teman lagi."

"Eh, kamu terlalu dramatis," kata Zorian padanya. Dia tahu dia mungkin terdengar sedikit meremehkan, tetapi sejujurnya dia tidak tahu harus berkata apa lagi padanya. "Aku tahu kamu tidak mengingat ini, tetapi aku menghabiskan banyak waktu berinteraksi denganmu di berbagai kesempatan. Tidak mungkin aku akan melupakanmu begitu saja."

"Ya, aku yakin kamu tidak akan *melupakannya begitu saja aku* ," gerutunya. "Tapi perhatianmu padaku akan menjadi... yah, perhatian yang merendahkan. Kau akan jauh lebih tinggi dariku, itu tidak lucu. Kita tidak akan setara, kau tahu? Kaulah, seorang penyihir agung rahasia, yang mengawasi teman lamanya demi kenangan lama. Itu sangat menyedihkan."

"Ah," kata Zorian perlahan.

Ada banyak kebenaran dalam perkataannya. Tidak mungkin persahabatan mereka akan sama seperti sebelum lingkaran waktu. Namun, itu tidak selalu buruk. Dirinya di masa lalu... agak pahit dengan Taiven. Dia tidak menganggap mereka sebagai teman dekat, sesuatu yang tampaknya tidak disadari oleh Taiven. Sama seperti dia tidak menyadari ketertarikannya di masa lalu, sungguh.

Jadi ya, hubungan mereka tidak akan pernah sama lagi. Tapi apakah itu hal yang buruk? Sementara Taiven mungkin menyesali hilangnya persahabatan mereka sebelumnya, Zorian tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah akan ada *persahabatan* jika dia tidak terjebak dalam lingkaran waktu ini. Akankah dia akhirnya mengatasi rasa sakit karena pengakuan cintanya ditertawakan dan membangun kembali ikatan dekat dengannya? Mungkin. Tapi itu akan memakan waktu cukup lama dan dia tidak yakin Taiven akan bertahan cukup lama di dekatnya untuk melihat itu terjadi.

“Ngomong-ngomong, kenapa kamu memutuskan untuk berteman denganku?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. “Ini mungkin terdengar sedikit merendahkan diri, tapi kurasa aku bukan teman yang baik.”

"Ha ha!" dia tertawa, suasana hatinya sedikit cerah. "Wah, bagus sekali kamu begitu jujur. Itulah satu perubahan yang aku suka dari dirimu yang baru."

Ia mengambil boneka latihan dari bangku terdekat dan mulai melakukan koreksi kecil-kecilan. Zorian tidak dapat melihat apa yang harus mereka lakukan, jadi ia berasumsi bahwa ia hanya mengulur waktu dan memberikan dirinya sesuatu untuk dilakukan.

“Karena kamu mau sedikit merendahkan diri, aku akan mengikuti contohmu,” kata Taiven akhirnya. “Aku juga bukan teman yang baik. Baik kepadamu maupun orang lain. Aku terlalu blak-blakan dan impulsif dan aku tidak bisa menilai situasi dan orang dengan baik. Kebanyakan orang justru menganggapku cukup menghina dan menjengkelkan.”

Zorian hendak mengatakan sesuatu untuk menghiburnya, tetapi kemudian ia ingat bahwa nama panggilanannya adalah 'Kecoak'. Ia masih ingat pertengkaran yang pernah terjadi dengannya ketika Zorian mencoba meyakinkannya bahwa dibandingkan dengan kecoak

adalah pujian karena mereka adalah hewan yang menakjubkan, terkenal karena kemampuan beradaptasi dan ketahanannya. Akhirnya ia menyerah dan (dengan enggan) membiarkan Zorian memanggilnya seperti itu, tetapi ia dapat mengerti mengapa beberapa orang akan sangat terhina jika Zorian melakukan hal semacam itu kepada mereka.

“Sebenarnya aku hanya punya sedikit teman selain kamu,” lanjutnya. “Selain kamu, hanya dua rekan setimku yang tampaknya menyukaiku. Tapi Urik dan Oran... mereka teman lama. Aku tidak akan pernah menjadi apa pun selain orang ketiga jika aku bergaul dengan mereka.”

“Tapi aku tidak punya teman lain,” tebak Zorian.

"Ya," kata Taiven kepadanya. "Kau membuatku kesal, aku juga membuatmu kesal, tetapi kita tetap akur. Mungkin kau bukan teman baik, tetapi aku juga tidak jauh lebih baik, jadi itu tidak masalah. Tetapi sekarang kau sudah membaik, dan aku... aku tidak bisa."

Dia memeluk boneka latihan itu seperti seorang gadis kecil yang mencoba menghibur dirinya dengan mainan favoritnya. Pemandangan itu agak aneh, karena boneka latihan itu berukuran seperti manusia dewasa dan tidak memiliki ciri-ciri yang menyeramkan.

Zorian menatapnya, bertanya-tanya bagaimana cara menangani hal ini. Dia tidak tahu bagaimana dia bisa meyakinkan Taiven bahwa sifat persahabatan mereka tidak akan berubah begitu dia keluar dari lingkaran waktu. Itu akan menjadi kebohongan yang jelas. Tentu saja, Zorian tidak menganggap perubahan ini sebagai hal yang buruk, tetapi untuk menjelaskan mengapa dia merasa seperti itu, dia harus...

...eh, kenapa tidak. Kalau dia benar-benar jujur pada dirinya sendiri, dia selalu ingin melakukan ini. Dia hanya tidak punya keberanian untuk melakukannya.

“Aku pernah terpicat padamu,” ungkapnya.

“Eh!?” serunya, tersentak kaget dan menjatuhkan boneka latihan itu. Boneka itu jatuh ke lantai, meninggalkan keheningan yang memekakkan telinga. Setidaknya untuk sesaat. “Apa maksudmu, kau jatuh cinta padaku!? Kapan!? Bagaimana!?”

"Apakah kamu ingat saat aku mengajakmu berkenan?" tanyanya.

“Apa? Apakah kita... apakah kita sedang membicarakan tentang saat itu...” dia tergagap. Zorian tetap mengangguk. Dia hanya pernah mengajaknya berkencan sekali selama mereka saling mengenal, jadi dia tidak mungkin memikirkan hal lain. “Tapi, eh, bukankah saat itu aku... menertawakanmu?”

Zorian menatapnya dengan tatapan penuh penderitaan.

"Ya," tegasnya. "Ya, memang. Itu bukan lelucon, Taiven. Aku serius sekali."

“Ah ha ha...” dia tertawa gugup. “Wah, itu... benar-benar luar biasa.”

Dia membenamkan wajahnya ke tangannya sejenak.

“Demi para Dewa, terkadang aku begitu bodoh,” gumamnya sambil memegang kedua tangannya.

Lalu dia meninju bahunya.

"Hei!" protesnya dengan sedikit marah. Biasanya dia akan lebih terganggu dengan kekerasan fisik yang tiba-tiba, tapi eh. Itu Taiven. Dia sudah menduga hal semacam itu akan terjadi padanya. "Apa-apaan ini!?"

"Dan kau juga bodoh!" katanya. "Kenapa kau mau menerima saja aku menertawakanmu seperti itu jika kau memang serius!?"

“Lalu, apa yang seharusnya kulakukan!?” protes Zorian.

“Katakan saja aku salah! Ajak aku keluar lagi! Marahlah sebelum pergi!” teriak Taiven. “Apa saja! Jangan hanya berpura-pura semuanya baik-baik saja dan mundur dengan ekor di antara kedua kakimu seperti anak anjing yang terluka. Maksudku... Aku terus bercanda tentang itu lama setelah itu dan kau *masih* tidak mengatakan apa-apa. Setidaknya jika aku tahu aku tidak akan menaburkan garam pada lukamu seperti itu!”

"Tidak masalah," gerutu Zorian. "Pada akhirnya aku tetap mendapat jawaban atas pertanyaanku. Kau jelas tidak tertarik padaku seperti itu. Kau bahkan menganggap ide itu menggelikan."

"Oh ayolah!" regeknnya. "Itu tidak adil. Aku tidak tertawa karena

ideku berkenan denganmu begitu menggelikan. Aku tertawa karena aku memberimu nasihat cinta yang mendesakmu untuk mengajak orang keluar dan kau mengikutinya dengan langsung mengajakku *keluar* . Itu hanya... menurutku kau sedang bercanda. Kalau dipikir-pikir, aku memang bodoh, tapi... Kau seharusnya mengatakan sesuatu, sialan!"

Terjadi keheningan panjang yang tidak nyaman karena mereka berdua menolak untuk saling memandang dan duduk diam di sana.

"Kita akan berkenan," Taiven tiba-tiba menyatakan.

Zorian menatapnya dengan aneh.

"Tapi aku sudah melupakanmu," tegasnya. "Itulah mengapa aku bilang aku 'tertarik' padamu. Bagiku, itu semua sudah berlalu."

"Ya, kupikir begitu," katanya. "Tidak masalah. Kita masih punya janji kencan."

"Apakah aku tidak punya hak bicara dalam hal ini?" tanya Zorian, dengan senyum geli di wajahnya.

"Apa yang kau bicarakan," Taiven mendengus dengan nada meremehkan. "Kaulah yang mengajakku berkenan. Aku hanya menerima ajakanmu... dengan sedikit penundaan."

Zorian menertawakan logika unik Taiven.

"Sedikit terlambat, katanya... Kau benar-benar hebat," katanya sambil menggelengkan kepala. "Baiklah. Terserah kau saja."

"Bagus," jawabnya singkat, lalu mengalihkan pandangan, seakan terlalu malu untuk menatap matanya.

Zorian tersenyum. Dia telah mengatakan yang sebenarnya, dan dia benar-benar tidak lagi menaruh hati padanya. Perasaan romantis yang pernah dia miliki untuknya telah memudar selama dia tinggal lama di lingkaran waktu.

Namun dia berbohong jika berkata dia tidak senang dengan hal ini.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

72. Persimpangan Jalan

Bab 072 Persimpangan Jalan

Dia tidak pernah benar-benar menyadari betapa cantiknya Cyoria di malam hari.

Itulah yang dipikirkan Zorian saat ia dan Taiven berkeliling Cyoria, memeriksa kios-kios di pinggir jalan dan mendiskusikan topik-topik santai. Sebagian besar permukiman menjadi gelap dan sunyi saat malam tiba, menimbulkan suasana yang berbahaya dan menyeramkan, tetapi Cyoria adalah kota metropolitan besar dan ini terjadi seminggu sebelum festival musim panas. Jalan-jalannya ramai dan terang benderang, dengan banyak orang berkeliaran dan banyak pedagang kaki lima mendirikan kios dan mencoba meyakinkan orang-orang ini untuk mengeluarkan uang mereka untuk membeli permen, pernak-pernik, dan sebagainya.

Zorian tidak akan pernah menduga bahwa ia akan menikmati suasana seperti ini. Dulu, ia merasa situasi seperti ini agak menyebalkan dan sebisa mungkin menghindarinya. Tentu saja, dulu Zorian akan sakit kepala hanya karena berada di tengah keramaian dan ia tidak memiliki gadis cantik untuk menemaninya.

Ia melirik Taiven, yang berjalan di sampingnya. Meskipun ini hanya kencan 'persahabatan' dan bukan sesuatu yang romantis, ia tidak bisa tidak menganggapnya serius. Ia memilih mengenakan pakaian yang cukup formal untuk malam itu, mengajaknya ke restoran mahal, dan bahkan mengajaknya berdansa. Awalnya ia khawatir ia bertindak terlalu jauh, tetapi mengingat Taiven datang ke kencan itu mengenakan gaun yang tampak sangat mahal dan mempertahankan sikap cerianya sepanjang malam, ia tampaknya telah membuat pilihan yang tepat.

"Harus kukatakan, ini berjalan jauh lebih baik dari yang kukira," kata

Taiven tiba-tiba. Zorian mengangkat sebelah alisnya ke arahnya. "Tunggu, itu agak salah. Maksudku adalah... mengingat betapa buruknya kita berdua dalam hal sosial... umm..."

Zorian tersenyum tipis padanya dan memutuskan untuk menyelamatkannya dari kecanggungan lebih lanjut.

"Tidak apa-apa," katanya. "Saya mengerti maksud Anda. Saya juga sangat terkejut dengan hasil yang baik ini. Saya rasa kita lebih baik dalam hal ini daripada yang kita duga."

"Yah, dalam kasusku, sebagian besar adalah coba-coba, jadi aku tidak bisa *terlalu* bangga dengan diriku sendiri," Taiven tertawa ringan. "Aku pernah pergi berkencan beberapa kali sebelumnya. Banyak pria tertarik padaku karena penampilanku dan tidak begitu mengerti apa yang mereka hadapi sampai mereka mengalaminya sendiri. Percayalah, kencan pertamaku benar-benar bencana."

"Oh? Kau harus menceritakan kisah itu padaku suatu saat nanti," goda Zorian.

"Tidak mungkin," katanya, sambil mendorongnya dengan jenaka dan membuatnya sedikit terhuyung ke samping. Dia hampir menabrak pasangan tua yang berjalan melewati mereka, tetapi berhasil mengoreksi dirinya sendiri tepat waktu. "Semakin sedikit orang yang tahu cerita itu, semakin baik. Astaga, terkadang aku berharap bisa melupakan kenangan itu sendiri. Tetapi kemudian aku mungkin akan membuat kesalahan yang sama lagi, jadi kurasa itu hal yang baik karena aku tidak bisa melupakannya."

Dia tiba-tiba mengerutkan kening, menatap langit malam sejenak sebelum menatapnya dengan pandangan ingin tahu.

"Apa?" desaknya.

"Bagaimana denganmu? Apakah kamu sering melakukan ini?" tanyanya.

"Sering melakukan apa? Pergi berkencan denganmu?" tanya Zorian, geli.

"Tidak denganku," katanya sambil memutar matanya. "Maksudku secara umum. Kau telah berada dalam lingkaran waktu ini selama

bertahun-tahun. Tentunya kau telah berkencan beberapa kali selama kurun waktu itu."

"Beberapa," Zorian mengakui.

"Ha!" katanya sambil menunjuk jarinya ke arahnya dengan penuh kemenangan. "Sudah kuduga!"

Zorian membuka mulutnya untuk menjawab tetapi Taiven segera menghentikannya.

"Jangan coba-coba membuatku terpesona dengan kata-kata manismu," katanya dengan nada pura-pura marah. "Aku yakin kau akan mengatakannya pada setiap gadis yang kau dekati."

"Tapi aku bahkan belum mengatakan apa pun," Zorian menegaskan. "Sebenarnya, aku tidak punya niat untuk membenarkan diriku padamu. Berdasarkan apa yang baru saja kau ceritakan tentang pengalaman kencanmu, kau pergi ke lebih banyak kencan daripada aku. Dasar tukang patah hati."

Mereka terus berbicara dan berjalan-jalan di jalanan selama beberapa saat, hingga akhirnya percakapan berakhir dan mereka berdua tampaknya mencapai kesepakatan tak terucap bahwa hari sudah larut dan sudah waktunya kencan berakhir. Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak menjadi semakin pendiam dan lebih merenung saat kencan semakin dekat.

Mereka telah berjalan dalam diam selama beberapa menit ketika Taiven memutuskan untuk berbicara lagi.

"Ada apa?" tanya Taiven. "Mengapa tiba-tiba kau jadi depresi? Apakah itu karena ucapanku?"

"Hm?" kata Zorian, tersadar dari lamunannya. "Tidak, tidak. Bukan kamu. Aku cuma berpikir. Itu... yah, mungkin lebih baik kalau aku tidak memberitahumu."

"Zorian, jangan membuatku memukulmu," katanya memperingatkan.

"Baiklah, jika kau bersikeras..." kata Zorian, sambil terkekeh canggung. "Aku hanya berpikir betapa menyedihkannya bahwa kau tidak akan mengingat apa pun yang terjadi malam ini di masa depan.

Kita sudah saling menenangkan, menikmati malam yang indah... dan semua itu tidak akan berarti apa-apa saat lingkaran itu dimulai lagi. Kau akan kembali menjadi Taiven yang mencurigakan dan hampir bermusuhan seperti yang kulihat di awal setiap permulaan. Butuh setengah dari setiap permulaan hanya untuk meyakinkanmu bahwa lingkaran waktu itu nyata dan bahwa aku tidak berbohong padamu sejak aku bertemu denganmu atau digantikan oleh seorang penipu, tidak peduli apa pun."

Taiven meringis, mengalihkan pandangan dengan perasaan bersalah.

"Tidak, jangan merasa bersalah," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Itu reaksi yang sangat wajar. Percaya pada lingkaran waktu adalah hal yang wajar bagi penyihir tua dan berpengalaman seperti Xvim, Alanic, dan Daimen. Mereka telah menghadapi banyak situasi rumit dalam hidup mereka dan mengalami banyak sekali sihir aneh. Orang-orang seperti kamu dan aku? Nah... tahukah kamu bahwa aku menghabiskan enam kali ulangann pertama dengan menghadiri kelas-kelas seolah-olah semuanya baik-baik saja, berharap semuanya akan kembali normal jika aku hanya menundukkan kepala dan bersikap seperti biasa?"

Taiven menatapnya dengan heran.

"Ya, aku tahu," Zorian mengangguk. "Agak bodoh, tapi itulah yang kulakukan. Reaksimu cukup bagus, jika mempertimbangkan semuanya. Hanya saja aku sangat menyukai hasilnya, dan meskipun begitu... Aku sadar ini mungkin akan selamanya menjadi kenangan kosong di kepalaku. Aku tidak bisa mengulang rangkaian kejadian yang menyebabkan ini di dunia nyata. Aku bahkan tidak yakin bisa mengulanginya di masa mendatang. Jadi kurasa aku hanya mencoba mencari tahu apa yang harus kulakukan tentang ini di masa mendatang."

Keheningan singkat yang canggung menyelimuti tempat kejadian, menyebabkan Zorian sedikit meringis dalam hati karena waktu yang salah. *Mengapa* dia bersikeras mengatakan ini sekarang? Dia tidak bisa membiarkan semuanya berakhir dengan positif, bukan?

"Maaf," katanya pelan.

Tiba-tiba dia merasa bisa memahami sebagian sikap Zach terhadap

orang-orang di sekitar mereka. Apakah ini sebabnya Zach tidak lagi repot-repot berteman dengan teman sekelas atau orang asing yang ramah, meskipun dia dulu sering melakukannya? Seperti yang dirasakan Zorian malam ini... mungkin ini yang dirasakan Zach sepanjang tahun-tahun awalnya? Berteman dan mengalami momen-momen yang mengubah hidup bersama mereka berulang kali, hanya untuk dilupakan oleh pihak lain di awal cerita...

"Jangan menyesal," kata Taiven. "Apa gunanya teman kalau mereka bahkan tidak bisa mendengarkanmu mengeluh sesekali? Lagipula, itu malam yang menyenangkan. Satu momen keseriusan yang menyedihkan tidak akan merusaknya."

Akhirnya mereka sampai di persimpangan jalan di mana jalan mereka terpisah dan berhenti. Zorian memutar otak sejenak, mencoba mencari tahu cara yang tepat untuk mengakhiri kencan itu. Lagipula, mereka sebenarnya tidak terlibat asmara.

"Jadi... kurasa ini dia," katanya akhirnya dengan lemah.

"Kurasa begitu," Taiven menyetujui, dengan nada yang sama lemahnya.

Setelah ragu-ragu sejenak, dan tak seorang pun di antara mereka yang berniat pergi, Taiven kembali berbicara.

"Hei," katanya tiba-tiba. "Jadi, aku tahu kau bilang kau sudah benar-benar melupakanku... dan aku sangat menghargai itu! Tapi kalau-kalau kau berubah pikiran tentang itu, kau harus benar-benar memperbaiki tubuhmu sedikit."

"Apa?" tanya Zorian, terkejut.

"Kau tahu. Mulailah berlari dan berolahraga. Pilih hobi luar ruangan yang membutuhkan banyak aktivitas fisik. Bentuklah otot," katanya. "Aku tidak mengatakan kau tidak punya peluang, tapi..."

Zorian mendengus padanya, terombang-ambing antara geli dan jengkel. "Tapi akan sangat bagus jika kau melihatku sebagai calon pasangan, kan?" tebaknya. Taiven mengangguk. "Cukup adil. Aku akan mengingatnya."

Yah. Selain preferensi Taiven pada pria, dia *agak* kesal dengan

kurangnya daya tahan tubuhnya akhir-akhir ini. Itu membuat segalanya lebih sulit daripada yang seharusnya dan memaksanya untuk terus-menerus minum ramuan hanya untuk mengimbangi Zach dan yang lainnya. Itu bukan masalah besar dalam lingkaran waktu, tetapi penggunaan ramuan yang begitu banyak tidak disarankan dalam jangka panjang. Begitu dia keluar dari lingkaran waktu, dia mungkin akan berakhir melatih fisiknya atas inisiatifnya sendiri, hanya agar dia bisa mempertahankan kecepatan yang biasa dia lakukan sekarang...

Bagaimanapun, malam itu adalah akhir dari kebersamaan mereka. Setelah berpamitan, mereka berdua berpisah.

Zorian sengaja mengambil rute yang indah kembali ke tempat Imaya, tenggelam dalam pikirannya sendiri dan tidak terburu-buru untuk kembali tidur.

- merusak -

Simulacrum nomor dua, yang ditempatkan di Koth, cukup senang dengan bagaimana keadaan berjalan.

Bertugas di Koth biasanya merupakan tugas yang agak membosankan, karena itu berarti terdampar di negeri asing yang bahasa dan tulisannya tidak ia pahami. Ia tidak dapat membaca buku-buku lokal, tidak dapat terlibat dalam percakapan santai dengan orang lain, dan tidak dapat membaca mantra apa pun tanpa alasan yang jelas.

Namun kali ini, ia tinggal di perumahan Taramatula. Taramatula tahu betul bahwa ia hanyalah tiruan, tetapi hal ini tampaknya tidak terlalu mengganggu mereka. Mereka memperlakukannya sama baiknya dengan Zorian yang asli – mereka memberinya kamar untuk tidur, seorang guru untuk membantunya menguasai bahasa setempat, dan akses ke berbagai hal seperti kertas dan bahan bangunan untuk penelitiannya.

Ditambah lagi, ada Torun dan Kirma, dua rekan setim Daimen yang saat ini terjebak di tanah Taramatula. Mungkin karena mereka saat ini tidak punya kegiatan lain yang lebih baik dan sangat bosan, atau mungkin karena versi aslinya benar-benar berkesan bagi mereka, tetapi keduanya terbukti sangat menerima tawaran pertukaran sihir dari simulacrum.

Kirma adalah yang lebih konvensional dari keduanya. Meskipun Zorian belum pernah melihat ramalan yang digunakan dengan cara seperti itu sebelum bertemu dengannya, dia mengaku menggunakan sihir standar yang bisa diperoleh dari 'hampir di mana saja'. Bahkan alat bantu ramalan berbentuk bunganya hanyalah sesuatu yang dia pesan dari seorang perajin profesional, bukan sesuatu yang dia buat sendiri. Jadi, dia tidak merasa perlu merahasiakan metodenya. Sebagai imbalan atas banyaknya mantra langka dan eksotis yang diperoleh Zorian dalam putaran waktu, dia sepenuhnya bersedia menunjukkan kepadanya beberapa trik dagangnya dan memberinya bimbingan tentang cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan ramalannya.

Selain itu, ia memberinya daftar orang yang bisa diajak bicara jika ia ingin mengejar karier di bidang tersebut, sama sekali tanpa diminta oleh simulacrum. Ia menduga bahwa ia memiliki semacam kesepakatan dengan orang-orang ini untuk mengirim bakat-bakat muda ke sana, tetapi ia memutuskan untuk mengunjungi mereka di salah satu pertandingan ulang di masa mendatang.

Adapun Torun, ia menekuni bidang sihir yang sangat langka dan eksotis yang melibatkan pengambilan dan pengawetan organ makhluk ajaib dan kemudian menggunakan mantra pengendali khusus untuk mengubahnya menjadi semacam perpanjangan tangan penggunaannya. Itu bukan bidang studi yang populer, baik karena baru saja diciptakan maupun karena masih dalam ketidakpastian hukum di sebagian besar tempat, jadi Torun benar-benar gembira ketika simulakrum menunjukkan minat padanya. Kebanyakan orang menganggap sihirnya agak menyeramkan dan tidak menyenangkan.

Simulacrum sangat meragukan bahwa yang asli akan menyelami medan tersebut secara mendalam. Butuh banyak waktu untuk sampai ke suatu tempat dengannya dan itu tidak memberikan apa pun yang sangat mereka butuhkan. Namun, beberapa mantra dan teknik yang digunakan Torun untuk mengendalikan dan memanfaatkan matanya berpotensi digunakan untuk meningkatkan koordinasi antara Zorian dan golem-golemnnya, atau bahkan Zorian dan simulacrum-nya.

Tentu saja, perkembangan seperti itu terlalu umum untuk menjadi penyebab kebahagiaan si tiruan saat ini dengan situasinya. Sebenarnya, dia baru saja terhindar dari peluru besar!

Ibu dan Ayah akan datang ke Koth, dan seseorang harus menjemput mereka dan 'menyelundupkan' mereka ke tanah milik Taramatula. Orang itu, tentu saja, Daimen... tetapi Daimen juga bersikeras agar Zorian menemaninya dalam tugas ini. Dia tidak mau mengalah sedikit pun, dengan keras kepala bersikeras bahwa sudah menjadi tugas keluarga Zorian untuk menemaninya menjemput orang tua mereka.

Terkadang menjadi tiruan itu menyenangkan. Sementara yang asli harus menjelaskan kepada Ibu dan Ayah apa yang sedang dilakukannya di Koth, ia malah diminta untuk tetap bersembunyi dari mereka setiap saat untuk meminimalkan jumlah penjelasan yang diperlukan. Sebuah perintah yang dengan senang hati ia patuhi.

Saat ini ia diasingkan dengan aman di sudut perpustakaan Taramatula (tentu saja, perkebunan itu memiliki perpustakaan sendiri), menyenandungkan lagu yang tidak selaras untuk dirinya sendiri dan membaca buku anak-anak dalam upaya untuk mengasah kemampuannya membaca tulisan lokal. Sayangnya, keterampilan bahasa adalah salah satu hal yang hampir mustahil baginya untuk ditransfer ke aslinya dengan cara yang berarti, jadi ini adalah sesuatu yang dilakukan lebih untuk hiburannya sendiri daripada keuntungan jangka panjang.

Pada suatu saat Orissa juga memasuki ruangan, tetapi dia tidak terlalu memedulikannya, hanya menyapa sebentar lalu kembali membaca buku. Dia menempati salah satu dari tiga meja di ruangan itu, menumpuknya penuh dengan buku-buku yang menurutnya relatif mudah dipahami, tetapi masih menyisakan banyak ruang bagi Orissa untuk membaca. Dia tidak bereaksi bahkan ketika Orissa menoleh ke belakang untuk melihat apa yang sedang dibacanya. Dia sama sekali tidak malu dengan pilihan bacaannya.

Semua orang harus memulai dari suatu tempat. Ditambah lagi, buku itu memiliki gambar-gambar yang cantik.

Namun, Orissa tidak hanya mengambil buku dari perpustakaan dan pergi, seperti yang diharapkan oleh simulacrum. Sebaliknya, ia mengambil kursi dari meja kosong di dekatnya dan duduk di sebelahnya.

"Ya?" tanyanya, penasaran. Tidak biasa bagi Orissa untuk sengaja mencarinya seperti ini, paling tidak. Selain saat ia mengundang yang

asli untuk berdiskusi melalui Daimen, ia bersikap cukup pendiam.

"Aku khawatir," katanya singkat. "Daimen dan dirimu... yang lain akan kembali dalam beberapa jam."

"Ah," kata si munafik itu, tiba-tiba mengerti apa maksudnya. "Kau khawatir Ibu dan Ayah datang ke sini."

"Ya," jawabnya. "Aku tahu aku bersikap kasar, tapi aku ingin tahu apakah kamu bisa menceritakan sedikit tentang orang tuamu."

"Aku?" tanya si tiruan itu dengan tidak percaya.

"Saya diberitahu bahwa simulakrum mempertahankan sebagian besar memori dari aslinya," kata Orissa dengan tenang.

"Kau tahu itu bukan maksudku," keluh si tiruan. Orissa tersenyum tipis padanya. "Maksudku, yang asli tidak memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarganya yang lain. Apa yang bisa kukatakan kepadamu yang belum pernah dikatakan Daimen?"

"Daimen benar-benar mengelak tentang orangtuanya begitu jelas mereka tidak menyetujui pernikahan kami," kata Orissa sambil menggelengkan kepalanya. "Dia bilang aku tidak perlu khawatir, bahwa dia akan mengatasinya, tetapi bagaimana mungkin aku tidak khawatir? Dia jelas-jelas menganggap mereka sebagai orang yang baik dan di sinilah mereka, datang jauh-jauh ke benua lain untuk membujuknya agar tidak menikahiku."

"Ini mungkin terdengar agak sembrono, tetapi mungkin tidak perlu bagimu untuk terlalu khawatir tentang ini," kata si munafik itu padanya. "Dia putra jenius kesayangan mereka. Apa pun yang dia inginkan, dia akan mendapatkannya. Sudah seperti itu sejak lama."

"Akan sangat berarti bagiku jika kau bisa menceritakan sedikit tentang mereka sebelum mereka tiba," Orissa bersikeras.

Simulacrum nomor dua menatapnya dengan pandangan penuh pertimbangan. Sejujurnya, dia tidak yakin apakah menceritakan tentang Ibu dan Ayah akan menjadi ide yang bagus.

Penggambarannya tentang mereka pasti akan sangat negatif, dan mungkin akan memperburuk ketegangan antara orang tuanya dan Orissa sebagai hasilnya. Itu mungkin tidak menguntungkan siapa pun,

terutama Orissa.

“Pada dasarnya, Anda meminta saya untuk memasukkan tangan saya ke dalam api di sini,” kata simulacrum itu.

"Kurasa begitu," akunya.

“Kalau begitu, izinkan aku bertanya sesuatu terlebih dahulu,” kata si tiruan itu. “Apakah kau tertarik pada Daimen hanya karena garis keturunan sihir pikirannya?”

Ia menduga Orissa akan terkejut mendengar pertanyaan itu atau meledak marah. Ia tidak menduga Orissa akan menertawakannya.

“Apa? Apa kamu khawatir aku memanfaatkan kakakmu?” tanyanya sambil menyeringai.

"Hanya sedikit," si tukang tipu itu mengakui. "Dia seorang empati, jadi dia pasti sulit ditipu... tapi kau penyihir pikiran berbakat dari keluarga yang ahli dalam sihir pikiran. Segalanya mungkin."

“Dan di sini Daimen mengira kau membencinya,” kata Orissa sambil mendesah. “Untuk menjawab pertanyaanmu... itu jelas bukan hal yang tidak relevan. Aku mencintainya, tetapi jika dia tidak memiliki ketertarikan pada sihir pikiran bawaannya, aku mungkin tidak akan memilih untuk menikahinya. Aku juga mencintai keluargaku, dan aku harus memikirkan kepentingan mereka. Namun, apakah kau benar-benar berpikir saudaramu menikahiku hanya karena cinta?”

Simulakrum itu memberinya ekspresi terkejut.

“Dengan menikahiku, dia menikahi bangsawan dan orang kaya. Itu bukan satu-satunya perhatiannya, tetapi itu juga tidak penting. Jika aku yatim piatu yang miskin, atau bahkan gadis kelas menengah yang kaya raya, dia tidak akan pernah setuju untuk menikahiku. Jadi tidak, kurasa aku tidak memanfaatkannya. Kami berdua punya ambisi. Beruntung saja kami bisa mewujudkannya dengan seseorang yang benar-benar kami sukai.”

“Hah,” kata si tiruan itu sambil berpikir.

Setelah beberapa detik terdiam, Orissa berbicara lagi.

“Jadi, bisakah aku mendapat jawaban atas *pertanyaanku* ?” tanyanya.

"Tentu saja," si tukang tipu mengangkat bahu. "Jadi, hal pertama yang harus kamu ketahui tentang orang tua kami adalah bahwa mereka orang-orang yang sangat bersemangat dan ambisius. Ayah kami, Andir Kazinski, adalah putra keempat dari seorang petani kaya. Ibu kami, Cikan Kazinski, adalah putri tunggal dari salah satu dari sedikit penyihir yang tersisa, yang membesarkannya sendirian setelah suaminya meninggalkannya. Ayah tahu bahwa sebagai putra keempat, dia tidak akan pernah mewarisi apa pun. Jadi, ketika dia berusia 15 tahun, dia berhasil mendapatkan pinjaman kecil dari ayahnya dan meninggalkan rumah untuk membuka usahanya sendiri. Dia menikahi ibu kami kurang dari setahun kemudian. Selama bertahun-tahun, mereka telah mengubah usaha kecil awal itu menjadi kekuatan lokal yang telah membuat mereka cukup kaya dan dihormati. Ya, tidak menurut standarmu, tapi..."

"Sungguh mengagumkan," Orissa mengangguk. "Mereka mencapai puncak yang mengejutkan dari akar yang sederhana. Itu pasti membutuhkan banyak kerja keras."

“Mereka bekerja sangat keras untuk mencapai posisi mereka saat ini,” si tukang tipu itu setuju. Dia memang tidak setuju dengan Ibu dan Ayah, tetapi mereka telah berusaha keras untuk mendapatkan kekayaan dan status mereka. Tentu saja, kesuksesan mereka melibatkan banyak rencana licik dan kerja keras, tetapi dia cukup yakin Orissa memahami bagian itu tanpa dia harus menjelaskannya. “Tetapi meskipun sikap seperti itu membawa mereka pada kesuksesan, itu memang memiliki beberapa konsekuensi. Terus terang saja, mereka melihat hampir semua hal melalui prisma bagaimana hal itu akan tercermin pada reputasi dan keuangan keluarga. Pernikahan antara kamu dan Daimen ini... bahkan jika Ibu dan Ayah menganggap ini adalah hal yang baik untuk Daimen—”

“Itu saja! Itulah yang selama ini tidak kulihat! Mereka tidak melihat manfaatnya bagi keluarga secara keseluruhan!” seru Orissa tiba-tiba. “Tentu saja. Setelah menghabiskan begitu banyak uang dan tenaga untuk Daimen, mereka tentu berharap mendapatkan semacam balasan atas kerja keras mereka. Ah... kita lanjutkan nanti, oke? Aku perlu membuat beberapa pengaturan.”

Si mulakrum itu menyaksikan, terkejut dan geli, saat Orissa tergesa-

gesa meninggalkan perpustakaan. Dia tidak sepenuhnya yakin apa yang terjadi di sana, tetapi tampaknya Orissa tidak benar-benar menganggap sikap orang tuanya salah. Mempertimbangkan latar belakangnya dan penjelasannya tentang bagaimana pernikahannya dengan Daimen terjadi... dia mungkin tidak perlu terkejut.

"Yah, setidaknya sekarang aku tahu mengapa Daimen sangat menyukainya," gumam simulacrum pelan pada dirinya sendiri. "Dia seperti versi muda Ibu! Terkadang hidup memang seperti komedi."

- merusak -

Dalam keadaan normal, menjemput Ibu dan Ayah dari pelabuhan Jasuka dan membawa mereka ke perkebunan Taramatula akan menjadi hal yang mudah. Namun, sekarang setelah Daimen berada di bawah pengawasan ketat, ini menjadi usaha yang besar dan rumit. Taramatula mengerahkan sebagian besar tenaga mereka untuk mengganggu dan mengalihkan operasi pengawasan yang mengawasi pergerakan Daimen. Ketika Daimen dan Zorian akhirnya meninggalkan perkebunan, lima tim umpan lainnya, yang berubah bentuk dalam rupa mereka, juga pergi pada saat yang sama untuk semakin mengotori air. Kemudian, keenam tim mulai berteleportasi secara acak untuk sementara waktu, sebelum masing-masing dari mereka menuju ke kota yang sama sekali berbeda.

Terlepas dari semua persiapan ini, seluruh rencana pasti akan gagal jika Daimen benar-benar pergi menjemput Ibu dan Ayah selama perjalanan ini. Kenyataannya, seluruh operasi itu hanyalah pengalih perhatian besar. Tujuan utamanya adalah untuk menutupi fakta bahwa Zorian telah menciptakan tiruan ketiga saat mereka berteleportasi secara acak melalui Koth dan kemudian mengirimnya untuk bersembunyi sementara mereka menarik perhatian semua orang. Ketika Daimen dan Zorian kembali ke perkebunan Taramatula, tiruan baru Zorian perlahan-lahan menuju Jasuka dan kemudian membuka gerbang tersembunyi antara kota dan perkebunan, yang memungkinkan Daimen masuk dan meninggalkan kota terlalu cepat sehingga siapa pun tidak dapat mencegatnya.

Tentu saja, ini berarti keterlibatan Zorian sangat penting bagi keberhasilan operasi. Jika bukan karena itu, Zorian tidak akan pernah setuju untuk ambil bagian, tidak peduli seberapa banyak Daimen memohon dan mengancam. Bagaimana dia bisa menjelaskan

kehadirannya di Koth kepada Ibu dan Ayah? Tidak peduli seberapa buruk pengetahuan mereka tentang sihir, mereka pasti akan mengenali gerbang dimensi dan simulakrum sebagai sihir tingkat tinggi yang seharusnya jauh di luar kemampuannya.

“Bahkan jika kau tidak ikut denganku, mereka tetap akan menyadari kau ada di Koth,” kata Daimen kepadanya. “Kau sudah terlalu terkenal di antara para Taramatula sekarang. Pasti ada yang memberi tahu mereka tentangmu, entah sengaja atau tidak.”

"Mungkin, tapi itu bukan masalahku , " balas Zorian. "Aku akan kembali ke Cyoria, dan tugasmu adalah mencari penjelasan yang masuk akal dan menghadapi sikap mereka."

Daimen mengernyit padanya, tidak mengatakan apa pun.

Bagaimanapun, pertemuan awal itu jauh lebih tenang dan lebih kalem dari yang diharapkan Zorian. Kapal uap yang membawa orang tua mereka memasuki pelabuhan Jasuka dengan lesu dan kemudian memuntahkan penumpang dan kargo yang tak ada habisnya, yang untuk sementara menciptakan kekacauan kecil saat kerumunan orang yang turun dan pekerja dermaga berteriak dan saling dorong. Pada saat Daimen dan Zorian menemukan Ibu dan Ayah, mereka sudah tampak benar-benar kelelahan dan tidak berminat untuk memulai pertengkaran. Mereka terkejut melihat Zorian di Koth, tentu saja, tetapi yang paling mereka senangi adalah ada orang tambahan yang membantu membawa barang bawaan dan yang lainnya.

“Bukankah kamu seharusnya menjaga Kirielle?” tanya Ibu sambil mengerutkan kening.

“Ya,” kata Zorian. “Aku di sini hanya untuk menjemputmu. Aku akan kembali ke Cyoria sebelum malam tiba.”

“Bagaimana?” tanya Ayah. “Kupikir tidak ada yang bisa berteleportasi melewati jarak sejauh itu. Lagipula, teleportasi seharusnya merupakan sihir tingkat tinggi.”

“Itu rahasia,” kata Zorian singkat.

Ayah bersenandung tak jelas dan tidak berkata apa-apa lagi.

“Apa pun itu, aku harap kau bisa menggunakan cara yang sama untuk

memulangkan kami saat waktunya tiba,” kata Ibu, terdengar lelah dan letih. “Perjalanan dengan kapal tidak cocok untukku. Kurasa aku kehilangan satu tahun penuh dalam hidupku untuk sampai di sini. Akan sangat bagus jika kita bisa menghindari naik kapal untuk perjalanan pulang.”

Dan begitulah. Tidak ada lagi yang dibicarakan tentang kehadiran Zorian. Terutama karena, ketika kelompok itu akhirnya melangkah melewati gerbang dimensi dan memasuki kawasan Taramatula, mereka disambut oleh Orissa dan seluruh delegasi Taramatula. Pada saat itu, misteri kehadiran Zorian di benua lain adalah hal yang terjauh dari pikiran mereka.

Tentu saja, Ibu dan Ayah tersenyum lebar dan memuji. Rasa lelah yang mereka tunjukkan di hadapan Daimen dan Zorian tampaknya langsung hilang dan mereka menyibukkan diri dengan membagikan hadiah-hadiah yang sangat mahal dan tak henti-hentinya memuji perhatian dan kemurahan hati tuan rumah mereka. Jika Zorian tidak tahu sebelumnya apa tujuan mereka datang ke sini, dia tidak akan pernah menduga mereka tidak menyetujui pernikahan itu.

Dua hari berlalu. Ibu dan Ayah perlahan-lahan menetap di kediaman Taramatula. Zorian berusaha menjauh dari tempat itu sebisa mungkin, tidak ingin terlalu terlibat dalam kekacauan Daimen, dan tiruan yang ditinggalkannya di kediaman itu juga melakukan hal yang sama. Karena itu, ia tidak benar-benar tahu bagaimana upaya mereka untuk membujuk Daimen agar tidak menikah. Ia punya urusan sendiri yang harus di khawatirkan. Sekarang setelah ia memiliki tiruan di luar kediaman Taramatula, ia buru-buru mengatur agar sekelompok Silent Doorway Adepts diangkut ke Koth, di sebelah salah satu Gerbang Bakora setempat.

Untungnya, operasi untuk mendapatkan kunci gerbang itu sukses besar. Baik Zorian maupun Silent Doorway Adepts sangat gembira tentang hal ini. Bagi aranea, kunci gerbang ini melambangkan akses ke wilayah perawan yang penuh dengan peluang. Bagi Zorian, itu adalah cara untuk memastikan akses mudah ke Koth tanpa harus bergantung pada Daimen. Ditambah lagi, ia menduga bahwa memiliki kunci ini akan membuatnya jauh *lebih* mudah untuk meyakinkan Silent Doorway Adepts untuk bekerja sama dengannya di masa mendatang.

Namun, sekarang Zorian kembali ke tanah milik Taramatula. Orang tuanya secara khusus memanggilnya untuk datang menemui mereka. Sejujurnya, Zorian benar-benar sudah menduga hal ini akan terjadi. Mereka menganggap kehadirannya di Koth sebagai hal yang wajar ketika mereka pertama kali datang, tetapi sekarang setelah mereka punya waktu untuk beristirahat, berbicara dengan orang-orang dan memikirkan banyak hal, mereka pasti menyadari ada sesuatu yang sangat aneh tentangnya. Satu-satunya hal yang tidak dapat dipastikannya adalah apakah pemulihan akan berakhir sebelum hal ini terjadi.

Saat ini ia sedang berdiri di salah satu ruang pertemuan Taramatula, Ayah dan Ibu berdiri di depannya. Awalnya, Daimen ingin hadir dalam pembicaraan itu juga, tetapi mereka telah mengusirnya, bersikeras bahwa ini adalah 'pembicaraan pribadi'. Itu agak lucu. Tidak sering mereka memperlakukan putra kesayangan mereka dengan cara seperti itu. Rupanya, 'pengaturan' apa pun yang dilakukan Orissa tidak cukup, dan mereka tetap menentang pernikahan itu. Dan karena Daimen dengan keras kepala menolak untuk menyerah pada gagasan itu, saat ini mereka tidak terlalu menyukainya.

“Kami sudah bicara dengan Daimen tentangmu,” kata Ibu tiba-tiba.

Wajahnya tampak rumit dan khawatir, seolah-olah dia kesulitan memutuskan bagaimana menangani hal ini. Ayah, di sisi lain, tetap diam dan berwajah dingin, emosinya tidak dapat dipahami.

“Ya?” Zorian menjawab dengan datar.

"Dia memberi tahu kita bahwa Anda sangat kuat dan kompeten. Jauh lebih dari yang Anda tunjukkan," katanya.

"Benar," Zorian mengakui. Ia tidak melihat ada gunanya menyembunyikannya. Mereka sudah tahu ia bisa berpindah antarbenua dengan cepat dan andal.

“Tetapi mengapa kamu merahasiakan hal seperti itu dari kami?” tanya Ibu memohon. “Memiliki seorang jenius lain dalam keluarga adalah hal yang menggembirakan. Tentunya kamu tidak berpikir kami akan menghalangimu?”

“Ah, maksudmu... seperti kau tidak menghalangi pernikahan Daimen?” tanya Zorian polos.

“Itu hal yang sama sekali berbeda!” kata Ibu sambil mengerutkan kening padanya. Namun, ia segera menahan diri. “Lagipula, kami tidak *menghalangi* Daimen. Kami hanya... berusaha menariknya kembali karena telah mengambil jalan yang salah. Jika ia dengan keras kepala menolak untuk mendengarkan nasihat kami, kami akan menerimanya dengan berat hati, bukan menghancurkan hidupnya sebagai balas dendam.”

"Apa yang dia katakan," Ayah tiba-tiba angkat bicara, "adalah bahwa kami sudah tidak setuju dengan apa yang kau lakukan dalam hidupmu, jadi apa bedanya dengan satu ketidaksetujuan lagi? Kau bisa saja mengamuk seperti anak kecil, seperti yang selalu kau lakukan, dan kami akan mengertakkan gigi dan menanggungnya karena pada akhirnya kau tetap anak kami. Seperti yang selalu kami lakukan."

Zorian meringis dan menatap Ayah dengan tajam, tetapi tidak berkata apa-apa. Ayah hanya menatapnya balik, seolah menantanginya untuk mengatakan sesuatu.

“Andir, Sayang, kukira kita sudah sepakat kalau akulah yang akan bicara,” desah Ibu.

Ayah mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah. Ia juga menatapnya dengan jengkel, tetapi ia sudah berbalik menghadap Zorian, mengabaikannya.

“Apa rencanamu, Zorian?” tanya Ibu dengan lugas.

"Tidak banyak," kata Zorian. "Saya akan pindah dari rumah segera setelah lulus. Mungkin lebih cepat. Membuka usaha sendiri, membeli rumah, dan hal-hal seperti itu."

“Menurutmu, menjalankan bisnis itu mudah?” tantang Ayah. Ya, itu tidak butuh waktu lama.

“Saya penyihir yang hebat,” kata Zorian dengan tidak sopan. “Bahkan jika saya memiliki naluri bisnis terburuk di dunia, saya masih bisa menghasilkan cukup uang untuk hidup.”

“Tapi bisnis keluarga—” Ibu mulai.

“Tidak untuk semua uang di dunia,” kata Zorian, memotong pembicaraannya.

Keheningan singkat meliputi suasana itu ketika Ibu dan Ayah saling bertukar pandang lama.

“Oh!” kata Zorian, tiba-tiba teringat sesuatu. “Aku juga akan menjaga Kirielle.”

Pernyataan ini tentu saja membuat mereka berdua menatap Zorian dengan heran.

“Apa maksudmu kau akan menjaga Kirielle?” tanya Ibu perlahan. “Mengapa dia butuh seseorang untuk menjaganya?”

“Baiklah, seseorang harus mengajarnya ilmu sihir dan membatalkan perwujudan bodoh yang kau persiapkan untuknya,” kata Zorian santai.

Ekspresi kemarahan yang intens dan terkejut muncul di wajah Ibu. Sesaat ia tampak tidak dapat mencerna apa yang baru saja didengarnya, tetapi kemudian ia langsung marah besar.

"Dasar bocah nakal!" bentaknya kesal. "Kau tidak tahu apa yang kau bicarakan!"

Anehnya, Ayah hanya tertawa melihat kejadian itu, menggelengkan kepalanya entah kepada siapa. Zorian bingung dengan reaksi ini, tetapi memutuskan untuk mengabaikannya untuk saat ini.

“Situasinya tampak cukup sederhana di mataku,” balas Zorian, tidak terpengaruh oleh kemarahannya.

“Soal menjalani hidupmu, kami bisa menuruti kemauanmu, tapi kamu *tidak punya* hak, sama sekali tidak punya hak untuk mengaturku bagaimana cara membesarkan putraku!” Ibu berteriak marah padanya, menghentakkan kakinya dengan mengancam ke ruang pribadinya. “Kamu benar-benar keterlaluan! Andir, kamu yang ngasih tahu dia!”

“Apa, aku?” kata Ayah dengan ekspresi terkejut yang berlebihan. “Kupikir kita sepakat bahwa kaulah yang akan berbicara dengannya?”

Ibu menatapnya dengan pandangan marah dan berbisa yang

mengisyaratkan akan membalas dendam di kemudian hari, tetapi tidak mendesaknya lebih jauh.

“Kau tidak tahu apa yang terbaik untuk Kirielle, Zorian,” kata Ibu memperingatkannya. “Jangan ikut campur!”

“Saya khawatir, jika saya tidak mendapatkan penjelasan yang sebenarnya, saya tetap akan melanjutkan ide saya,” kata Zorian kepadanya.

“Kamu tidak bisa mengambil anak dari orang tuanya, bahkan jika kamu adalah saudara laki-lakinya,” kata Ibu dengan marah. “Kita bisa memanggil polisi!”

"Tapi apakah kau benar-benar akan melakukannya?" tantang Zorian. Zorian mundur sedikit. Mereka berdua tahu Zorian tidak akan melakukannya. "Lagipula, aku yakin pernikahan itu legalitasnya dipertanyakan sejak awal."

“Pernikahan itu... bisa dinegosiasikan,” kata Ibu sambil mondar-mandir di ruangan dengan gelisah. “Kau membesar-besarkan masalah kecil. Itu hanya perjanjian informal, bukan dokumen yang mengikat secara hukum. Kami tidak akan memaksa Kirielle untuk melakukannya dengan cara apa pun. Tapi sihir *sama sekali* tidak mungkin! Dia tidak akan pernah, dalam keadaan apa pun, diajari sihir!”

“Kenapa?” Zorian mengerutkan kening.

“Aku mencoba membantunya!” teriak Ibu, sambil berbalik menghadapnya lagi. “Apa kau tidak tahu asal usulnya? Seperti apa ibunya?”

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak mengerti. *Ibunya* ? Apa hubungannya dengan semua ini? Dia tahu mereka tidak akur, tetapi dia tidak pernah mendengar sesuatu yang terlalu mengejutkan tentangnya. Lagipula, ibunya sudah meninggal beberapa lama lalu.

“Tunggu,” katanya. “Apakah kamu berbicara tentang—”

“Dia penyihir!” kata Ibu, mendahului kesimpulannya. “Dia penyihir dan dia sangat bangga akan fakta itu. Dia tidak pernah membiarkan siapa pun melupakannya! Suatu kali, dia bahkan mengancam akan

meracuni sumur kota ketika sekelompok pelanggan mencoba untuk tidak membayar ramuan yang dia buat untuk mereka. Kau tahu, persis seperti yang dikatakan para penyihir zaman dulu ketika seseorang berbuat salah kepada mereka!”

Zorian meringis.

“Kau tidak tahu bagaimana rasanya menjadi putri seorang penyihir,” lanjut Ibu. “Putranya tidak apa-apa. Para penyihir tidak peduli dengan anak laki-laki. Semua orang tahu ini. Mereka sangat yakin bahwa sihir ditularkan kepada anak melalui rahim, jadi hanya anak perempuan yang dapat meneruskan garis keturunan.”

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya. Mengapa mereka—

“Aku tidak tahu mengapa mereka percaya apa yang mereka lakukan!” kata Ibu, seolah membaca pikirannya. “Aku tidak pernah peduli untuk tahu. Aku hanya berharap dia berhenti membicarakan penyihir dan membiarkanku menjalani kehidupan yang normal. Namun dia tidak pernah melakukannya, jadi semua orang di sekitarku melihatku sebagai penyihir yang mencuri jiwa, menjerat pikiran, dan membawa racun. Dan jika Kirielle mempelajari sihir, dia akan mengalami nasib yang sama.”

“Ibu...” Zorian mendesah.

“Aku sungguh beruntung menikah dengan ayahmu,” kata Ibu.

"Yah, kau juga cukup menarik," kata Ayah sambil menyeringai. Ia terdiam saat Ibu mengoceh tentang rasa frustrasinya di masa kecil, tetapi tampaknya sekarang ia merasa aman untuk berkomentar.

Namun, Ibu mengabaikannya. Ibu mungkin masih marah dengan sindiran sebelumnya tentang dirinya yang ditunjuk sebagai pembicara.

“Putriku tidak perlu takut akan masa depannya dan mengandalkan keberuntungan untuk menemukan suami yang baik. Dia tidak akan membiarkan orang menyeberang ke sisi lain jalan saat mereka melihatnya atau menyebarkan fitnah keji tentangnya tanpa alasan yang jelas,” lanjut Ibu. “Tidak seperti ibuku, aku telah melakukan segala yang aku bisa untuk menjauhkan diri dari warisan keluarga kami. Selama dia mengikuti contohku dan menjauhi segala hal yang

berhubungan dengan sihir, siapa pun yang mencoba memulai sesuatu akan berakhir dengan terlihat picik dan paranoid. Tetapi jika dia mulai mempelajari sihir, maka semuanya akan hancur ! ”

“Kau tidak tahu itu,” kata Zorian.

“Kenapa harus ambil risiko?” tantang Ibu. “Mungkin kalau dia menikah muda, dengan suami yang kaya dan terhormat... tapi kamu sudah bilang kamu menentangnya, kan? Jadi bagaimana dengan kita?”

Zorian menatapnya. Inilah sisi Ibu yang belum pernah ia ketahui sebelumnya. Apakah ini sebabnya ia begitu terobsesi dengan reputasi keluarga dan kedudukan sosial?

Ia menatap Ayah, tetapi pria itu tampak gugup. Ia hanya mengalihkan pandangan, menolak menatap matanya.

Meskipun dia tidak mengatakan apa pun, Zorian memahami pesannya: dia sendirian di sini. Kirielle adalah proyek Ibu, dan dia tidak akan ikut campur kecuali jika terpaksa.

“Bagaimana jika Kirielle tidak mau mengikuti rencanamu?” tanya Zorian perlahan.

“Dia baru berusia sembilan tahun,” kata Ibu. “Dia tidak tahu apa yang dia inginkan.”

“Meskipun begitu, dia tidak akan selalu berusia sembilan tahun,” Zorian menjelaskan.

"Ya, baiklah, kita bisa melanjutkan pembicaraan ini saat dia sudah dewasa," katanya tegas. "Kamu juga tidak mulai belajar sihir saat kamu berusia sembilan tahun."

Ada benarnya juga. Sejujurnya, dia tidak ingin memperpanjang masalah ini lebih jauh. Dia hanya ingin mengukur reaksi Kirielle. Dia tidak menyangka akan mendapat tanggapan seperti ini. Selain itu, meskipun Kirielle mengatakan ingin belajar sihir, dia juga agak tidak sabaran dan mudah tersinggung. Siapa yang tahu apakah dia mampu memiliki disiplin yang dibutuhkan untuk menjadi seorang penyihir.

Selain itu, yang terpenting adalah bahwa perjodohan itu tampaknya

hanya hal yang tidak resmi dan bukan sesuatu yang akan dipaksakan oleh orang tuanya dengan cara apa pun. Dia tidak bisa mengklaim dengan pasti bahwa mengajarkan sihir kepada Kirielle adalah ide yang bagus, tetapi dia tahu pasti bahwa Kirielle membenci perjodohan itu.

"Baiklah," kata Zorian akhirnya. "Saya belum cukup mendapat informasi untuk membuat keputusan di sini, jadi saya akan mundur untuk saat ini."

"Kau benar sekali akan menarik diri!" katanya. Ia masih terdengar marah tetapi kemarahannya tampak jelas terkuras darinya sekarang karena ia tidak lagi menantanginya. "Apa yang membuatmu berpikir kau berhak memberiku nasihat tentang mengasuh anak? Bahkan ayahmu tidak berani memberitahuku cara membesarkan anak perempuanku dan kau, bocah nakal yang belum pernah bersama seorang wanita, berpikir kau dapat memberi tahuku apa yang harus kulakukan. Mengapa kau tidak memiliki anak perempuan sendiri jika kau berpikir—"

Ini akan memakan waktu yang cukup lama, bukan?

Dari sudut matanya, dia melihat Ayah sedang menatap pemandangan itu dan tersenyum tipis karena merasa senang.

Zorian mendesah. Ya, ini pasti akan *memakan* waktu.

- merusak -

"Jadi, saya menemukan fungsi baru bola itu," kata Zach.

Zorian berhenti mengerjakan konstruksi logam berbentuk bunga di bangkunya dan menatap Zach dengan pandangan ingin tahu.

"Apa maksudmu kamu menemukan fungsi baru?" tanya Zorian.

"Maksudku, yang sama sekali tidak berhubungan dengan perannya sebagai istana bergerak," kata Zach sambil melambaikan bola ajaib di depannya. "Lihat. Ambil bola ajaib itu dan coba ini..."

Butuh beberapa saat bagi Zach untuk menyampaikan kepada Zorian apa yang harus dia lakukan untuk mengaktifkan fungsi baru yang ditemukannya ini. Bagaimanapun, cara Zorian berinteraksi dengan bola itu sama sekali berbeda dari cara Zach. Cara Zach lebih naluriah,

hampir otomatis, sedangkan Zorian harus mengambil inisiatif dan secara aktif meraba-raba untuk mencari cara berinteraksi dengannya.

Namun, akhirnya dia berhasil. Dia terhubung dengan bola itu dengan cara baru yang ditemukan Zach dan segera menemukan dirinya terhubung dengan... sesuatu. Semacam ruang kosong, mungkin?

"Aneh," kata Zorian akhirnya.

"Ya," kata Zach. "Tapi aku tidak tahu apa fungsinya."

"Begitu pula aku," kata Zorian setelah mengutak-atikinya. Ia mengembalikan bola itu kepada Zach. "Teruslah mengutak-atikinya. Kau mungkin akan lebih beruntung daripada aku."

Selain itu, Zach punya lebih banyak waktu luang untuk mengutak-atik bola itu daripada Zorian. Restart sudah hampir berakhir dan ada begitu banyak hal yang perlu dilakukan...

- merusak -

Proses restart hampir berakhir. Secara keseluruhan, Zorian akan menggambarkannya sebagai proses yang sangat produktif.

Studi tentang rangka stabilisasi gerbang yang mereka curi dari markas Ibasan menghasilkan lebih banyak hasil daripada yang diharapkan Zorian. Dia sekarang tahu bahwa beberapa metode yang sangat tidak konvensional telah digunakan saat membuat gerbang – alih-alih mengukir formula mantra yang diperlukan untuk pengoperasian rangka, orang-orang Ibasan telah menanamkannya langsung ke dalam rangka dalam bentuk sejumlah benang ajaib. Rangka tersebut benar-benar harus dikupas, lapis demi lapis, agar para peneliti dapat mencatat tata letak benang dan mencoba menguraikannya.

Sayangnya, meskipun mereka telah mengundang banyak peneliti yang cakap dalam proyek tersebut, mereka gagal memahami cara kerja rangka tersebut. Mungkin jika rangka gerbang tersebut masih secara aktif mempertahankan jalur dimensional, tetapi seperti apa adanya? Tidak mungkin...

Namun, itu adalah sebuah awal. Banyak pekerjaan dasar yang penting telah dilakukan, dan analisis gerbang di masa mendatang akan berjalan lebih cepat. Mungkin bagus bahwa mereka tidak berhasil mengambil gerbang aktif dalam permulaan ini – jika mereka berhasil,

mereka pasti akan menghindari dari sekadar membongkarnya seperti yang akhirnya mereka lakukan di sini, dan beberapa wawasan penting tidak akan pernah diperoleh.

Interogasi Sudomir juga berhasil. Memang, pria itu tahu banyak hal penting sehingga dia dan Alanic telah sepakat untuk terus menculiknya di masa mendatang, tetapi bahkan keuntungan yang diperolehnya saat ini cukup besar. Misalnya, Zorian akhirnya mengetahui apa yang melatarbelakangi transformasinya yang aneh.

Meskipun Sudomir adalah penjaga dan penyihir jiwa yang sangat berbakat, dan juga menguasai banyak ilmu sihir lainnya, ia tidak terlalu mengesankan sebagai seorang petarung. Sudomir sangat menyadari hal ini, dan karena itu memutuskan untuk menutup kelemahannya dengan menjadi seorang shifter.

Namun, ia terlalu percaya diri dan berusaha melampaui jangkauannya. Daripada memilih satu makhluk ajaib tertentu untuk menyatukan jiwanya, ia memutuskan untuk menyambung beberapa makhluk ajaib menjadi semacam kekejian yang *secara teoritis* menggabungkan fitur terbaik dari semuanya... dan kemudian menyatu dengan itu.

Menurut Alanic, sungguh luar biasa bahwa ritual itu tidak membuatnya benar-benar gila atau menjadi gumpalan daging yang tidak stabil sejak awal. Seperti yang terjadi, ritual pengubah wujud yang ia rancang hanya gagal sebagian – transformasinya hampir tidak terkendali, memaksanya untuk terus menekannya setiap saat. Namun, setiap kali ia berada di bawah banyak tekanan atau dalam situasi yang penuh emosi, kendalinya pasti mulai hilang, merusak pikirannya...

Meski ritual shifter gagal dalam banyak hal, ritual itu memberinya ketahanan khasnya. Salah satu makhluk yang ia gunakan untuk membuat kekejian awalnya adalah troll, dan yang lainnya adalah naga. Ketiga makhluk lainnya juga sulit dibunuh. Zorian bergidik membayangkan apa yang akan terjadi jika ia diizinkan untuk berubah sepenuhnya ke wujud gabungannya.

Hal lain yang mereka temukan dari Sudomir adalah bahwa ada beberapa orang yang terkait dengan Cult of the World Dragon yang sejauh ini tidak mereka ketahui saat menyelidiki para penyerbu. Ini karena secara teknis mereka bukanlah penganut aliran sesat. Bahkan,

mereka sengaja dipisahkan dari para penganut aliran sesat yang dikenal, sehingga mereka akan terlihat sebersih mungkin jika ada yang menyelidiki mereka. Ini termasuk sejumlah pengacara, politisi tingkat rendah, dan bahkan seorang hakim yang disegani. Tidak ada waktu tersisa untuk benar-benar memeriksa orang-orang ini, dan Zorian menduga mereka tidak terlalu penting untuk memahami invasi tersebut, tetapi ia membuat catatan mental untuk tetap menyelidiki mereka. Hanya demi menjadi teliti.

Akhirnya hari festival musim panas tiba... dan tidak ada serangan yang terjadi. Suku Ibasan terus mengungsi, Kultus Naga Dunia tidak pernah bergerak, dan makhluk purba yang terperangkap di Lubang tidak pernah dilepaskan.

Namun, restart berakhir sesuai jadwal, dan Zorian terbangun di Cirin, dengan Kirielle yang mengucapkan selamat pagi padanya...

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

73. Melangkah Maju

Bab 073 Melangkah Maju

Jauh di dalam hutan Koth, terdapat sebuah lubang bundar besar di tanah yang mengarah ke sebuah terowongan vertikal sempit dan sebuah kolam air kehijauan di bagian bawahnya. Meskipun tempat itu cukup indah, sangat sedikit orang yang bisa datang ke sini untuk mengaguminya. Bagaimanapun, tempat itu benar-benar penuh dengan burung bunglon.

Tentu saja, ini adalah cenote tempat mereka menemukan bola milik kaisar pertama pada permulaan sebelumnya. Zach dan Zorian berdiri di tepi cenote, mengamati bunglon drake yang berkeliaran di sekitar tempat itu dan mendiskusikan cara untuk menemukan bola tersebut kali ini. Sesekali sekelompok bunglon drake berjalan melewati mereka atau mengamati lokasi mereka, tetapi di antara mantra penyamaran mereka dan kemampuan Zorian untuk menjangkau pikiran mereka dan mengedit indra dan ingatan mereka, kecil kemungkinan mereka akan ditemukan.

"Jadi, bagaimana kita melakukannya?" tanya Zach. "Menurutmu, apakah kau bisa menyelundupkan kami?"

Zorian menatap cenote itu sejenak sebelum menggelengkan kepalanya. Para drake di dalam cenote cenderung berkumpul dalam kelompok yang terdiri dari lima atau lebih, dan gua orb tampaknya menjadi tempat yang menampung kelompok terbesar.

"Sudah cukup sulit untuk mencegah drake menyadari keberadaan kita jika hanya ada satu atau dua," kata Zorian sedih. "Keempat mata yang bergerak secara independen itu membuat indra mereka bekerja sangat berbeda dengan manusia. Mencari cara untuk mengelabui indra mereka dari waktu ke waktu terlalu melelahkan bagi saya untuk melakukannya dalam kelompok besar."

Zach tidak tampak terkejut dengan hal ini. Ia tampak semakin mengenal keterbatasan sihir pikiran Zorian. "Kalau begitu, sebaiknya kita masuk saja, mantranya menyala-nyala, kalau begitu?" tawarnya. "Maksudku, kenapa harus memperumit masalah? Kita bisa mengatasinya, aku yakin itu."

"Aku lebih baik tidak melawan segerombolan bunglon drake hari ini," kata Zorian. "Bagaimana dengan ini? Kau mundur sedikit dari cenote dan serang mereka. Jika reaksi mereka sebelumnya menjadi indikasi, mereka semua akan menyerbu keluar untuk menghadapimu. Saat mereka melakukannya, aku akan berteleportasi ke gua orb, mengklaimnya, lalu berteleportasi keluar. Bahkan jika mereka meninggalkan beberapa penjaga, mereka tidak akan sebanding denganku."

"Bagaimana jika usahamu untuk mengklaim bola itu menyebabkan munculnya hydra?" kata Zach sambil mengerutkan kening. "Aku tidak bermaksud jahat, tapi kemampuan bertarungmu..."

"Aku tidak sebanding dengan makhluk itu, aku tahu," kata Zorian sambil mengangguk. "Tapi aku tidak harus benar-benar melawannya. Aku selalu bisa kabur begitu saja jika ia muncul. Aku cukup kuat untuk bertahan dari serangannya selama beberapa detik yang dibutuhkan untuk merapal mantra teleportasi. Selain itu, aku menduga hydra itu tidak bisa benar-benar keluar dari dimensi kantong di dalam gua orb itu sendiri. Ia terlalu besar. Terakhir kali ia muncul dari danau di dasar cenote, dan aku menduga kali ini tidak akan berbeda."

"Tapi kalau kau ambil bola ajaib itu dan meninggalkan gua, bukankah hydra akan punya cukup ruang di dekatmu untuk berteleportasi?" tanya Zach.

Uhh... sial. Dia tidak memikirkan hal itu.

"Dan meskipun hydra tidak langsung bereaksi, keberadaannya di dalam membuat bola itu menjadi bom waktu yang sangat besar. Monster itu jelas bisa keluar dari bola itu kapan pun ia mau. Bagaimana jika kita membawa bola itu ke Cyoria dan hydra itu memutuskan untuk memasuki kota saat kita sedang tidur atau sedang tidak fokus? Bayangkan kerusakan yang bisa ditimbulkannya. Jika ia memutuskan untuk tidak bereaksi saat kita mengambil bola itu,

“mungkin ada baiknya untuk memancingnya keluar sebelum kita membawa bola itu ke daerah berpenduduk.”

Mereka memutuskan untuk mencoba ide Zorian. Eksekusinya ternyata sedikit lebih rumit daripada yang dipikirkan Zorian. Rupanya Zach sendiri tidak cukup mengancam untuk membuat seluruh kelompok drake bunglon menjadi heboh dan membuat mereka meninggalkan sarang mereka. Bagaimanapun, dia hanya seorang pria. Dia mungkin sangat kuat, tetapi itu bukan sesuatu yang bisa dilihat pada pandangan pertama. Jadi, para drake awalnya hanya mengirim sekelompok lima drake muda untuk menghadapinya. Tentu saja, ketika Zach dengan mudah membantai kelima drake itu, seluruh cenote menjadi lebih gelisah... tetapi tidak cukup gelisah untuk menyerbu keluar dan mengerumuninya. Mereka merasa cukup aman di pangkalan cenote mereka, jadi mereka hanya berkumpul bersama dan memutuskan untuk menunggu dan melihat apakah Zach benar-benar berani menyerang mereka di rumah mereka. Sayangnya bagi Zorian, mereka memilih gua orb sebagai titik kumpul mereka.

Untungnya, ketika Zach mulai melancarkan mantra artileri ke cenote, mereka memutuskan bahwa mereka tidak mampu bertahan seperti itu. Mereka bergegas keluar untuk mencoba menghentikannya, hanya meninggalkan segelintir penjaga. Zorian dengan cepat berteleportasi masuk, mengambil bola itu, dan berteleportasi keluar.

Misi tercapai. Mengenai hydra, ia tidak pernah muncul. Tidak ketika Zorian mengklaim bola itu dan tidak ketika Zach dan Zorian menunggu selama beberapa jam di tengah hutan untuk melihat apakah ia akhirnya akan muncul. Zorian tidak tahu harus berpikir apa tentang itu. Di satu sisi, ini berarti mereka tidak harus melawan hydra raksasa yang bisa berteleportasi dan dirasuki dewa. Di sisi lain, seperti yang dikatakan Zach sebelumnya – ini berarti hydra tersebut dapat muncul dari bola itu ketika mereka tidak menduganya dan merusak seluruh permulaan.

"Kita benar-benar perlu mencari tahu bagaimana cara memasuki bola terkutuk itu," kata Zach dengan tidak senang, sambil memutar bola itu dengan malas di tangannya.

"Kita perlu mempertimbangkan kemungkinan bahwa bola ajaib itu tidak memiliki kemampuan semacam itu," kata Zorian kepadanya, sambil menatap bola ajaib di tangan Zach dengan cara yang

spekulatif. "Sihir teleportasi sulit dibuat menjadi benda-benda ajaib. Ada tongkat pemanggil yang dapat memindahkan seseorang ke titik yang telah ditentukan sebelumnya dan platform teleportasi yang dapat memungkinkan teleportasi antar titik tetap, tetapi apa pun yang lebih canggih memerlukan perapal mantra yang masih hidup. Mungkin saja pemilik bola ajaib sebelumnya menggunakan semacam mantra khusus untuk memasuki dan meninggalkan dimensi bola ajaib itu."

"Indah sekali," kata Zach, melemparkan bola itu ke udara dan mengaktifkan mekanisme penyebarannya. Bola itu terdistorsi lalu runtuh ke dalam dengan suara desisan lembut. Dalam sekejap, bola itu lenyap, tidak ada jejak keberadaannya di mana pun. "Itu berarti mencari mantra teleportasi yang tidak jelas atau membuatnya dari awal. Itu bisa memakan waktu lama. Seolah-olah kita belum punya cukup waktu untuk membuang-buang waktu..."

Dia merebut kembali bola ajaib itu, menyebabkannya muncul kembali, dan segera menyebarkannya lagi setelahnya.

"Jika kau benar, maka ini benar-benar desain yang buruk," Zach melanjutkan. "Kenapa kau tidak menyertakan cara untuk membuat sesuatu seperti ini? Seharusnya tidak sulit untuk menempatkan platform teleportasi, batu pemanggil, atau sesuatu yang serupa di dalamnya. Kemudian, ketika pemilik bola itu memerintahkannya, ia akan menarik orang itu ke dalam dan menaruhnya di sana. Itu metode yang layak, bukan?"

Dia merebut kembali dan kemudian mengerahkan bola itu lagi.

"Memang," Zorian setuju. "Dan mungkin dulu memang ada tempat seperti itu di dalam bola itu. Namun, platform teleportasi dan batu pemanggil tidak akan bertahan lama tanpa perawatan rutin. Setidaknya tidak selama berabad-abad. Dan ada kemungkinan ada sesuatu di dalam yang secara aktif merusak mekanismenya. Misalnya, seekor hydra raksasa yang mengamuk..."

"Aku tidak memikirkan itu," Zach mengerutkan kening, mengambil kembali bola itu. "Kita tidak-"

Ketika Zach menggunakan bola itu untuk keempat kalinya, terdengar suara mendesing yang jauh lebih keras dari biasanya dan mereka berdua tiba-tiba mendapati diri mereka berdiri di samping seekor

hydra raksasa yang marah. Hydra itu langsung menerkam mereka dengan suara gemuruh yang mengerikan.

Tak perlu dikatakan, beberapa menit berikutnya... agak sibuk.

- merusak -

Mengalahkan hydra itu memakan waktu lebih lama daripada saat terakhir kali mereka bertarung, tetapi fakta bahwa mereka tidak perlu khawatir tentang Daimen dan anak buahnya yang akan mati justru membuat pertempuran itu lebih mudah. Awalnya, segalanya agak sulit, ketika hydra itu mengejutkan mereka, tetapi setelah itu mereka menjauhkan diri dari jangkauan hydra itu dan terus menyerangnya sampai hydra itu memutuskan bahwa situasinya tidak ada harapan dan melarikan diri ke dalam hutan. Namun, itu memakan waktu berjam-jam, karena Zach telah merebut kembali bola itu pada saat itu dan hydra itu benar-benar tidak menyukainya. Yang tidak membantu adalah Zorian tertarik pada cara kerja pikiran multi-bagiannya dan karenanya menghabiskan sebagian besar pertempuran untuk mempelajarinya alih-alih melawannya secara nyata.

Mereka tidak mengejanya untuk menghabisinya. Mengeluarkannya dari bola sudah cukup bagi mereka. Namun, mereka menghabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan apa yang terjadi, dan sampai pada kesimpulan bahwa bukanlah suatu kebetulan bahwa hydra itu baru muncul setelah Zach memasang bola. Kemungkinan besar hydra itu tidak dapat keluar dari bola saat masih dalam bentuk portabel dan harus menunggu Zach memasang bola sebelum dapat mencoba. Hal itu, pada gilirannya, menunjukkan bahwa mungkin memasuki bola tanpa memasangnya juga tidak mungkin... yang akan membuat metode mereka sebelumnya untuk mempelajari bola sambil memegangnya di tangan mereka menjadi metode yang agak keliru untuk menemukan pintu masuk.

Bagaimanapun, setelah mengklaim bola ajaib itu dan mengusir hydra yang muncul darinya, Zach dan Zorian kembali ke markas mereka saat ini di Koth – markas aranean kecil yang didirikan oleh Silent Doorway Adepts di sekitar gerbang Bakora setempat.

Kecurigaan Zorian sebelumnya bahwa Silent Doorway Adepts akan bersikap lebih ramah dan lebih terbuka terhadap argumennya jika ia membawakan mereka alamat gerbang yang berfungsi ke Koth ternyata

benar-benar kenyataan. Aranea menjadi sangat gila setelah mereka mencobanya dan memastikannya berhasil. Hanya butuh waktu lebih dari empat hari baginya untuk meyakinkan mereka bahwa lingkaran waktu itu nyata dan bahwa mereka harus bekerja sama dengannya, yang jumlahnya kurang dari setengah dari sebelumnya. Namun, ia tetap mengirim simulacrum dalam perjalanan lambat ke Koth, baik karena ia tidak ingin menaruh semua telurnya dalam satu keranjang dan karena ia membutuhkannya untuk membangun hubungan relai telepati ke Koth dengan secara fisik menempatkan batu relai di sepanjang jalan.

Tetap saja, dia sangat senang karena berhasil mendapatkan kesepakatan dengan Silent Doorway Adepts. Kesepakatan itu tidak terlalu penting untuk mencapai Koth, tetapi akan sangat diperlukan saat mereka memutuskan untuk mengambil kembali bagian kunci yang hilang di Blantyre. Blantyre tidak memiliki peradaban manusia yang terkenal, yang berarti kapal yang berlayar ke sana sangat jarang. Tidak ada kepulauan yang nyaman untuk dijadikan jembatan antarbenua dan memungkinkan perpindahan pulau, jadi teleportasi ke sana tidak mungkin dilakukan. Laut dan pantainya liar dan tidak jinak, penuh dengan monster berbahaya dan zona bahaya alam. Zorian telah berbicara dengan Daimen tentang hal itu, dan kesimpulannya adalah secara teori mereka dapat mencapai Blantyre dalam rentang waktu satu bulan... tetapi hanya sebentar. Mereka harus mendedikasikan seluruh waktu untuk memulai ulang untuk tugas itu, dan mereka hanya akan memiliki sedikit hari untuk menjelajahi Blantyre sebelum waktu mulai ulang berakhir.

Untungnya, Blantyre dipenuhi dengan Gerbang Bakora. Bahkan, gerbang-gerbang itu tersebar jauh lebih rapat di sana, seolah-olah kekuatan apa pun yang membuat gerbang-gerbang itu berasal dari benua itu. Ini aneh karena, sejauh yang diketahui siapa pun, manusia tidak pernah benar-benar tinggal di sana di masa lalu. Para cendekiawan sering bertengkar tentang apa artinya ini, tetapi Zorian tidak terlalu peduli dengan argumen-argumen itu – yang ia pedulikan hanyalah bahwa jaringan gerbang Bakora adalah satu-satunya metode yang layak yang ia miliki untuk mencapai Blantyre tepat waktu. Fakta bahwa salah satu artefak kekaisaran hilang di Blantyre adalah salah satu kekhawatiran utama yang ia miliki tentang peluang mereka untuk mengumpulkan seluruh Kunci. Sekarang setelah ia tahu bahwa ia berpotensi mencapai benua itu hanya dalam waktu empat hari jika

ia memperoleh alamat gerbang yang benar, rasanya seperti sebuah batu raksasa terangkat dari pundaknya. Mungkin mereka benar-benar memiliki kesempatan untuk melakukan ini...

"Bagaimana dengan saudaramu?" Zach tiba-tiba bertanya. "Bukankah kau memberinya buku catatan yang penuh dengan deskripsi dari permainan kita sebelumnya? Pasti dia meninggalkan informasi tentang di mana bola itu berada."

"Memang benar, tapi saya sudah bilang padanya bahwa kami akan mengklaimnya untuk diri kami sendiri," kata Zorian.

"Ha. Dia pasti menyukainya , " kata Zach sambil tersenyum tipis pada Zorian.

"Ya, dia tidak senang dengan itu," Zorian mengangguk. "Tapi dia tidak *terlalu* kesal. Dia tahu dia tidak bisa menangani hydra tanpa bantuan kita. Dia butuh waktu lebih dari sebulan hanya untuk menemukan, memeriksa, dan mengatur tentara bayaran tambahan yang harus dia sewa untuk berhasil mengambil bola itu. Dia memang membuatku berjanji akan membiarkan dia memiliki bola itu begitu kita keluar dari lingkaran waktu."

"Kurasa itu adil," Zach mengangkat bahu. "Maksudku, aku benar-benar menyukai benda ini, tetapi dia memang punya klaim yang sah atas benda ini, dan dia juga saudaramu. Tapi, kau berutang padaku."

"Aku berutang padamu?" kata Zorian sambil mengangkat alisnya ke arahnya. "Berutang apa?"

"Istana portabel lain seperti ini, tentu saja," kata Zach, melambaikan bola itu di depan wajah Zorian. "Kau akan segera mencoba menjadi sangat ahli dalam dimensi saku, bukan? Tentu saja, dimensi saku kecil seperti ini bukanlah masalah besar."

"Sangat sedikit," katanya. Informasi tentang penciptaan dimensi kantong sangat sedikit, tetapi apa yang ditemukan Zorian menunjukkan bahwa bola ini berada di dekat batas atas dari apa yang mungkin dicapai. Ada contoh dunia tersembunyi yang lebih besar, tetapi tidak banyak.

"Koreksi," kata Zorian datar. " *Kita akan* mencoba menjadi sangat ahli dalam dimensi saku segera. Apakah Anda serius mengatakan kepada

saya bahwa Anda akan melewatkan kesempatan untuk mempelajari cara membuatnya?"

"Aku tidak akan pernah melewatkan kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang sangat berguna," kata Zach sambil menyeringai. "Tapi kaulah yang pandai menciptakan sesuatu, sementara aku lebih suka merusaknya. Ditambah lagi, kita sudah sepakat bahwa kau berutang padaku. Aku dengan murah hati memutuskan untuk membiarkan saudaramu mengklaim bola ajaib itu di luar lingkaran waktu sebagai bantuan untukmu. Sebagai balasannya, kau harus membuat istana portabel lain untukku saat kita akhirnya keluar."

"Kita akan membicarakannya nanti, saat kita tahu seberapa layak ide itu sebenarnya," Zorian berkata dengan enteng. "Namun, aku bisa memberitahumu sekarang bahwa kau tidak akan pernah mendapatkan istana sungguhan."

"Apaaa?" regek Zach. "Kenapa tidak?"

"Karena dimensi saku tidak menciptakan materi," kata Zorian kepadanya. Ia menunjuk bola di tangan Zach. "Jika Anda ingin mereka berisi sebidang tanah seperti itu, pada dasarnya Anda harus 'mencurinya' dengan melampirkan tempat yang sebenarnya ke dalamnya selama proses pembuatan. Jadi jika Anda menginginkan istana portabel... yah, pertama-tama Anda perlu membangun *istana* yang dimaksud. Mengesampingkan biaya sebenarnya dari proyek semacam itu, yang pasti sangat besar, saya tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan membangun istana."

"Oh," kata Zach. "Ya, itu masuk akal, kurasa."

"Sekarang, jika kau menginginkan batu berongga yang indah atau pondok kayu yang bagus... aku pasti bisa membantumu," kata Zorian kepadanya. "Wah, aku bahkan mungkin bisa memasang beberapa jendela kaca sungguhan jika kau menginginkanku untuk tampil mewah!"

Hal itu memicu perdebatan panjang tentang jenis bangunan apa yang mungkin dibangun oleh seorang penyihir sendirian, hanya menggunakan bahan-bahan alami. Perdebatan itu akhirnya memuncak menjadi kompetisi pembangunan di mana Zach dan Zorian berusaha

sebaik mungkin untuk membangun tempat tinggal paling mewah yang mereka bisa dengan bahan-bahan yang mereka miliki.

Jika ada penjelajah hutan yang menemukan situs tersebut beberapa jam kemudian, mereka mungkin akan bingung dengan serangkaian menara, ziggurat, dan rumah-rumah balok yang tersebar di seluruh wilayah. Sayangnya, bagian hutan ini sangat terpencil dan tidak akan ada penjelajah seperti itu yang datang sebelum dimulainya kembali permainan.

Namun, kelelawar dan hewan lain yang pindah ke gedung setelah beberapa hari pasti menghargai akomodasi baru mereka.

- merusak -

Zach dan Zorian melayang dalam kehampaan hitam. Langit hitam yang mengelilingi mereka bersifat omnidirectional dan tak berciri, hanya berisi satu titik yang menarik – entitas yang menyerupai manusia dengan mata yang bersinar lembut. Sang Penjaga Ambang Batas.

Sudah lama sejak mereka mengunjungi tempat ini. Mereka berusaha untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan Sang Penjaga, agar mereka tidak secara tidak sengaja memicu semacam perlindungan dan Sang Penjaga menyadari bahwa ada dua Pengendali di dalam lingkaran waktu dan bahwa Sang Penjaga harus melakukan sesuatu tentang hal itu. Namun, sekarang setelah mereka mendapatkan sepotong Kunci, masuk akal bagi mereka untuk datang dan mengunjungi Gerbang Penguasa untuk melihat bagaimana reaksinya.

"Selamat datang, Pengendali," kata Sang Penjaga, suaranya lembut dan tanpa emosi seperti yang diingat Zorian. Entitas itu tidak memberikan tanda-tanda bahwa ia mengingat kunjungan terakhir mereka ke tempat ini.

"Kami punya pertanyaan untuk Anda," kata Zach kepada Guardian dengan lugas.

"Saya akan berusaha sebaik mungkin menjawabnya," sang Penjaga setuju dengan tenang.

Mereka tidak langsung bertanya tentang bola itu. Sebaliknya, mereka terlebih dahulu mengonfirmasi jumlah restart yang mereka miliki

hingga putaran waktu itu runtuh, untuk berjaga-jaga. Mereka memiliki 42 kali restart lagi, persis seperti yang seharusnya. Setelah itu Zorian memanggil daftar pertanyaan yang telah mereka berdua persiapkan untuk Guardian selama restart sebelumnya, mengenai Red Robe, mekanisme putaran waktu, dan sebagainya.

Tentu saja, mereka tidak berhasil. The Guardian tidak tahu bagaimana membantu mereka atau menolak mentah-mentah saat mereka menanyakan hal-hal yang tidak "diizinkan" untuk mereka ketahui. Mereka sudah menduganya, tetapi tetap saja membuat frustrasi karena digagalkan begitu saja. Bagaimanapun, setelah mereka kehabisan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, mereka akhirnya beralih ke tujuan utama kunjungan ini.

"Guardian, bisakah kau ceritakan lebih banyak tentang Kunci itu sekarang?" tanya Zorian.

"Untuk mengetahui tentang Kunci tersebut, silakan bawa Kunci tersebut kepada saya untuk diperiksa," kata Sang Penjaga kepadanya.

"Ya, ya... untuk mengetahui tentang Kunci itu, pertama-tama kita harus memiliki Kunci itu. Persyaratan yang sangat logis," kata Zach sambil memutar matanya. "Tapi kita tidak di sini untuk itu. Pertanyaan kita adalah ini: jika kami membawakanmu sepotong Kunci, apakah itu berarti sesuatu? Apakah kami boleh mengajukan pertanyaan kepadamu?"

"Hanya memiliki satu bagian Kunci akan menghasilkan informasi mengenai bagian tersebut saja," catat Guardian.

"Tidak apa-apa," kata Zach acuh tak acuh. "Kami membawakan salah satu bagiannya kepadamu, jadi mengapa kamu tidak melihatnya?"

"Saya tidak melihatnya," kata Guardian segera. "Apakah Anda yakin telah menghubungkannya ke ruang kontrol dengan benar?"

apa yang harus kita lakukan ?" tanya Zach tidak percaya.

Ternyata, hanya memiliki kepingan Kunci itu saat mereka terhubung ke Gerbang Kedaulatan tidaklah cukup. Sang Penjaga tidak tahu atau peduli apa yang mereka bawa saat memasuki kekosongan yang dihuninya. Sebaliknya, terserah kepada Zach dan Zorian untuk menghubungkan bola itu ke Gerbang Kedaulatan sehingga Sang

Penjaga dapat memeriksanya dan memastikan keasliannya.

Bagaimana mereka bisa melakukan itu? Sang Penjaga tentu saja tidak membantu sama sekali. Mereka butuh dua jam untuk mengutak-atiknya dengan frustrasi sebelum mereka menyadari bahwa mereka harus menggunakan penanda mereka sebagai semacam jembatan, yang secara bersamaan menghubungkannya ke Gerbang Penguasa dan bola itu. Baru saat itulah Sang Penjaga mengenalinya.

"Ini memang bagian sah dari Kunci," sang Penjaga memutuskan.

"Akhirnya," gerutu Zach. "Jadi, apa yang bisa kita dapatkan dari ini?"

"Tidak ada yang bisa dilakukan sendiri," jawab Guardian. "Anda memerlukan seluruh kunci untuk membuka otorisasi yang lebih tinggi daripada yang Anda miliki sekarang. Namun, sekarang Anda dapat meminta informasi tentangnya seperti yang Anda inginkan sebelumnya. Perlu diingat bahwa saya tidak memiliki pengetahuan tentang fungsi-fungsi biasa dari objek tersebut. Saya hanya dapat memberi Anda informasi tentangnya yang berkaitan dengan putaran waktu."

"Jadi jika kami bertanya kepadamu tentang dimensi kantong yang terdapat dalam bola itu..." Zorian memulai.

"Saya tidak bisa membantu Anda," kata Guardian. "Saya bahkan tidak tahu ada dimensi kantong yang terbungkus dalam bagian Kunci sampai Anda memberi tahu saya."

Hening sejenak saat Zach dan Zorian mengerutkan kening mendengar informasi itu. Ini bukan hal yang sepenuhnya tidak terduga. Sudah sangat jelas selama kunjungan mereka sebelumnya bahwa Guardian tidak melihat dunia dengan cara yang sama seperti manusia dan sering kali mengabaikan hal-hal yang tidak terkait dengan tugasnya. Namun, hal ini mengecewakan untuk didengar.

"Baiklah," kata Zach akhirnya. "Jadi, apa yang bisa kau ceritakan tentang bola itu? Apa saja kemampuannya dalam kaitannya dengan putaran waktu?"

"Berisi bank memori yang dapat digunakan Pengendali untuk menyimpan dan mengatur memori penting mereka saat memulai ulang," kata Guardian.

Tunggu, apa? Zach dan Zorian saling berpandangan kaget, tidak menyangka ini akan terjadi.

"Bank memori..." ulang Zorian perlahan.

"Ya," sang Penjaga mengonfirmasi. "Kau seharusnya bisa merasakan ruang kosong di dalam jika kau fokus pada bagian Kunci dengan benar. Cukup fokus pada memori yang ingin kau simpan di bank dan masukkan ke dalam. Begitu masuk, memori itu akan tetap ada dari awal hingga akhir dan bisa dilihat kapan saja, kecuali kau memilih untuk menghapusnya di suatu titik. Ingatlah bahwa kemampuan ini hanya ada di dalam lingkaran waktu – begitu kau pergi dan realitas ini runtuh secara permanen, semua memori yang kau simpan di dalam bagian Kunci akan hancur dengan cara yang sama. Pastikan untuk menyegarkan memori apa pun yang penting yang kau taruh di sana sebelum kau pergi."

Terjadi keheningan sejenak saat mereka berdua mencerna informasi ini.

"Kurasa kita sekarang tahu apa ruang kosong misterius di dalam bola itu," kata Zorian akhirnya.

"Ya," kata Zach sambil melamun, tenggelam dalam pikirannya sejenak. Ia lalu menarik napas dalam-dalam dan menoleh ke Zorian lagi.

"Kedengarannya sangat mudah."

"Ya," Zorian setuju. Kemampuan itu agak berlebihan baginya, mengingat kemampuannya membuat paket memori, tetapi ia dapat membayangkan bahwa Pengendali rata-rata akan menganggap kemampuan itu sangat berharga. Itu hampir seperti memiliki buku catatan yang dibawa dari awal hingga akhir, hanya saja lebih baik. "Guardian, apakah ada batasan jumlah memori yang dapat ditampung bank ini?"

"Ada batasan untuk segalanya," kata Guardian kepadanya. "Tapi sangat kecil kemungkinannya Anda akan mencapai batasan-batasan ini. Bahkan jika Anda menemukan cara untuk menyimpan seluruh memori Anda dan melakukannya di setiap kali memulai ulang, Anda tidak akan dapat memenuhi ruang yang tersedia di dalam bank memori."

Senang mengetahuinya. Ini memberinya beberapa ide yang sangat bagus... lagipula, jika dia bisa melepaskan sebagian besar buku catatan yang dia simpan di kepalanya ke dalam bola, dia benar-benar bisa menjadi liar dalam merekrut para ahli dan meminta mereka melanjutkan pekerjaan mereka di awal.

"Apakah menurutmu artefak kekaisaran lainnya punya kemampuan serupa?" Zorian bertanya pada Zach.

"Mungkin," Zach setuju. "Hei, Guardian! Bagaimana dengan bagian-bagian lainnya? Apakah semuanya memberi kita kemampuan yang berhubungan dengan putaran waktu?"

"Untuk mengetahui bagian-bagian Kunci lainnya, silakan bawa ke saya untuk diperiksa," jawab Sang Penjaga.

Zorian mendengus geli.

"Ya, pertanyaan bodoh, kurasa," kata Zach sambil mendecakkan lidahnya. "Tapi kupikir mereka semua mungkin memberikan kemampuan. Tidak ada alasan bagi bola itu menjadi satu-satunya. Sekarang aku bahkan lebih ingin mendapatkan benda-benda ini..."

"Tidak heran kita belum bisa menemukan cara untuk menempatkan penanda sementara atau mengeluarkan orang dari lingkaran waktu," kata Zorian setelah berpikir sejenak. "Tidak diragukan lagi kedua kemampuan itu juga terkait dengan artefak kekaisaran. Mungkin mahkota yang dikenakan Quatach-Ichl dan belati yang ada di perbendaharaan kerajaan Eldemar."

Zach memikirkannya.

"Anda mungkin benar," katanya akhirnya. "Menurut Anda, mana yang memberikan apa?"

"Yah, jika berbicara secara tematis, saya kira pisau itulah yang mengeluarkan orang dari lingkaran waktu," kata Zorian. "Yang berarti mahkota akan menjadi artefak yang memungkinkan penempatan penanda sementara."

"Hm. Itu masuk akal jika Anda menganggap penanda sementara sebagai bawahan penanda utama," Zach merenung. "Penanda utama adalah penggaris, dan penggaris membutuhkan mahkota."

Sang Penjaga Ambang tetap diam selama percakapan ini, tidak memberikan tanda-tanda bahwa ia mendengar sesuatu. Kasihan. Zorian berharap makhluk itu akan bereaksi sedikit dan dengan demikian menunjukkan seberapa dekat mereka dengan kebenaran. Ia benar-benar bertanya-tanya bagaimana makhluk itu dibuat. Makhluk itu tampak seperti robot tanpa pikiran, tetapi beberapa tanggapannya cukup nyata sehingga ia kesulitan menganggapnya sebagai makhluk tanpa pikiran.

“Guardian, apakah kamu ingat bahwa kami sudah membawakanmu benda ini saat kita berkunjung nanti atau apakah kami perlu membawa kelima benda itu secara bersamaan untuk mendapatkan izin yang lebih tinggi?” tanya Zorian.

“Anda harus membawa seluruh Kunci jika Anda menginginkan otorisasi yang lebih tinggi,” kata Guardian.

“Sialan,” umpat Zach.

“Kami sudah menduga akan seperti ini,” keluh Zorian.

Mereka menghabiskan satu jam lagi untuk mengganggu Sang Penjaga tentang bola ajaib dan bank memori yang ada di dalamnya. Namun, mereka tidak menemukan sesuatu yang sangat penting, jadi mereka akhirnya memutuskan hubungan dengan Gerbang Penguasa.

Tidak seperti saat pertama kali mereka pergi ke sini, kali ini mereka telah melakukan persiapan yang jauh lebih menyeluruh dan cangguh. Dengan demikian, mereka tidak menemukan tubuh mereka 'rusak parah' saat mereka siap untuk pergi. Justru sebaliknya, para peneliti membiarkan mereka cukup tenang tanpa perlu sihir pikiran. Ini sebagian karena mereka membawa pemalsuan kredensial mereka yang jauh lebih menakutkan dan sebagian karena mereka dibuntuti oleh dua 'pengawal' besar yang berjaga-jaga saat mereka berkomunikasi dengan Guardian. Para pengawal itu, tentu saja, hanyalah golem yang sangat mirip manusia yang dibuat Zorian untuk acara tersebut. Mereka sebenarnya cukup mengerikan sejauh menyangkut golem, tetapi mereka tampak cukup manusiawi untuk mengelabui pemeriksaan biasa dan itulah satu-satunya hal yang penting. Satu-satunya tugas mereka adalah mengikuti mereka dalam keheningan total, tampak muram dan menakutkan.

Mereka tidak langsung meninggalkan fasilitas penelitian sihir waktu. Mereka datang ke sini bukan hanya untuk mengobrol dengan Guardian of the Threshold, tetapi juga karena mereka ingin memanfaatkan Black Room untuk memulai kembali.

Namun, kali ini mereka melakukan kesalahan – mereka memutuskan untuk membawa bola ajaib kaisar pertama ke Ruang Hitam.

Itu adalah ide yang menggiurkan. Jika mereka dapat membawa istana portabel ke area percepatan temporal, maka tidak masalah jika ruangnya sangat terbatas – mereka dapat membawa semua yang mereka butuhkan, bahkan orang-orang, ke dalam bola itu.

Keterbatasan utama Ruang Hitam akan hancur. Tentu, mereka masih belum tahu bagaimana cara memasuki dimensi saku yang terdapat di dalam bola itu, tetapi tidak satu pun dari mereka berpikir prosedur itu akan selamanya luput dari mereka. Dan selain itu, mereka tidak perlu dapat memasuki bola itu untuk menguji kelayakan ide itu. Yang harus mereka lakukan hanyalah membawa bola itu ke Ruang Hitam dan melihat apa yang akan terjadi.

Nah, yang terjadi adalah bahwa Ruang Hitam mati sendiri hampir seketika setelah memulai percepatan temporal.

Setelah satu jam menganalisis dan berdiskusi sengit dengan para peneliti yang gugup, Zach dan Zorian menemukan bahwa harga percepatan temporal suatu area ruang didasarkan pada volume ruang yang dipercepat. Dengan membawa ruang seukuran istana ke dalam, bahkan ke dalam dimensi saku, mereka berdua secara besar-besaran meningkatkan biaya mana dari prosedur operasi. Belum lagi fasilitas itu sendiri tidak dirancang untuk menangani tekanan semacam itu. Karena itu, Ruang Hitam kehabisan mana dalam waktu kurang dari sedetik dan langsung mati sendiri. Para peneliti, meskipun masih agak terintimidasi oleh mereka, memberi mereka omelan keras karena mencoba ide itu tanpa berkonsultasi dengan mereka sebelumnya.

Oh, dan mereka benar-benar tertarik untuk mempelajari bola itu. Zorian sebenarnya mempertimbangkan untuk membiarkan mereka melakukannya, hanya untuk melihat apa yang bisa diceritakan oleh sekelompok peneliti yang berdedikasi seperti ini tentang artefak itu, tetapi menolak permintaan mereka untuk saat ini. Dia harus menyiapkan semuanya dengan sangat hati-hati sebelum memberikan bola itu kepada mereka, atau dia hanya akan menyerahkannya kepada

otoritas Eldemarian dan memulai perburuan untuk mereka berdua.

"Saya bertanya-tanya apakah hal ini juga berlaku untuk putaran waktu," Zach merenung kemudian, saat mereka keluar dari fasilitas tersebut. "Jika kita menciptakan dimensi kantong kita sendiri di sini, bukankah kita juga meningkatkan volume yang perlu dipercepat secara temporal dan dengan demikian menciptakan tekanan pada sistem?"

"Mungkin," kata Zorian. "Namun, realitas lingkaran waktu begitu besar sehingga meskipun kita meningkatkan volume internalnya sedikit dengan membuka dimensi kantong tambahan, pengurangan daya tambahan seharusnya cukup kecil. Masalah dengan Ruang Hitam adalah ukurannya yang cukup kecil. Ruang di dalam bola itu sebenarnya berkali-kali lebih besar daripada Ruang Hitam itu sendiri. Dengan demikian, membawa bola itu ke Ruang Hitam seperti mencoba mengangkut seekor gajah di dalam perahu kecil yang hanya bisa dinaiki satu orang. Tidak peduli metode pintar apa yang Anda gunakan untuk membuatnya pas, beratnya tetap sangat berat hingga seluruh perangkat itu akan tenggelam. Saya khawatir ide ini tidak akan berhasil."

"Sayang sekali," kata Zach. "Bola itu bekerja dengan cukup baik dalam mengisolasi ruang di dalamnya dari realitas lainnya. Itulah tujuan Black Room, hanya saja lebih baik. Bagaimana jika, alih-alih mencoba membawa bola itu ke dalam Black Room, kita cukup membuang Black Room dan merombak seluruh fasilitas untuk menerapkan efek percepatan temporal pada bola itu sendiri? Aku tahu ruang di dalam bola itu jauh lebih besar daripada Black Room, tetapi mungkin efek dari batas dimensi yang lebih baik menutupinya? Dan sungguh, meskipun itu menghasilkan percepatan yang tidak terlalu drastis, aku lebih suka menghabiskan setengah bulan di dalam istana daripada sebulan penuh di dalam ruangan sempit yang kecil..."

"Ide yang menarik," Zorian mengakui. "Kita perlu mendapatkan kerja sama yang baik dari staf fasilitas untuk melakukan sesuatu sebesar itu. Tidak mungkin kita bisa melakukannya sendiri, terutama di fasilitas penelitian super rahasia yang didanai oleh pemerintah Eldemarian."

Zorian masih mencatat dalam benaknya untuk mempertimbangkan kembali ide itu nanti. Mungkin saat ini ide itu tidak begitu memungkinkan, tetapi mereka membutuhkan setiap keuntungan yang

bisa mereka dapatkan.

- merusak -

Pada suatu pagi Minggu yang biasa-biasa saja, Zorian terbangun dan mendapati rumah Imaya dalam keadaan dikepung.

Yah, bukan pengepungan *sungguhan* , tetapi kerumunan orang yang berkumpul di sekitar pintu masuk sangat besar dan benar-benar menghalangi siapa pun untuk masuk atau keluar rumah. Zorian cukup bingung dengan ini, karena dia tidak dapat memikirkan apa pun yang telah dia lakukan yang dapat menyebabkan kejadian seperti itu.

Zorian bergabung dengan penghuni rumah lainnya, yang telah terbangun jauh lebih awal darinya, menatap dengan waspada melalui jendela ke arah kerumunan orang yang mengelilingi rumah. Mereka tampak seperti kelompok yang sangat beragam, mulai dari tetangga yang penasaran yang berkumpul untuk melihat apa yang terjadi hingga kelompok penyembuh, penyihir, berbagai perekrut serikat, dan wartawan surat kabar.

"Bolehkah aku bertanya tentang apa ini?" Zorian bertanya pada Imaya, yang meremas-remas tangannya dengan gugup sambil mengamati kerumunan orang yang berkumpul dengan mata waspada.

"Ini salahku," Kael berbicara dengan nada malu. "Maafkan aku."

"Apa maksudmu ini salahmu?" tanya Zorian penasaran. "Apa yang sebenarnya kau lakukan?"

"Yah, kau tahu bagaimana aku terus berupaya menciptakan obat-obatan yang lebih baik? Dan bagaimana aku merekrut alkemis dan penyembuh lain dalam pekerjaanku? Nah, hasil dari usaha itu menjadi... lumayan mengesankan. Cukup mengesankan untuk menimbulkan kehebohan. Terutama ketika itu datang dari seseorang semuda aku tanpa pendukung sejati," jelas Kael. Ia bergerak dengan tidak nyaman dan Kana meremas tubuhnya lebih dekat padanya, terganggu oleh suasana yang menakutkan dan canggung di ruangan itu. "Aku benar-benar minta maaf. Aku sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan ini."

Zorian menggelengkan kepalanya, tidak benar-benar marah pada bocah itu. Sebagian kesalahan juga ada padanya – dia seharusnya

lebih memperhatikan apa yang dilakukan Kael dan perhatian macam apa yang didapatkannya. Meskipun sejujurnya, ini hanya sedikit ketidaknyamanan baginya. Dia bisa berteleportasi masuk dan keluar rumah sesuka hati.

“Awalnya mereka jauh lebih agresif dalam mencoba masuk,” Imaya memberitahunya. “Namun, penghalang yang kau pasang di rumah itu menghentikan mereka, jadi mereka menjadi lebih terkendali sejak saat itu. Namun, penghalang itu sendiri menarik beberapa orang ke sini. Aku tidak yakin, tetapi kupikir beberapa orang dari Persekutuan Penyihir ada di sini untuk membicarakan hal itu denganmu...”

Baru pada saat itulah Zorian ingat bahwa memasang perisai berat di sekitar tempat tinggal memerlukan izin khusus dari serikat penyihir kota. Izin yang tidak dimiliki Zorian. Dia telah memasang perisai di tempat-tempat begitu sering akhir-akhir ini, tanpa memperhatikan hukum dan adat setempat, sehingga dia hampir lupa bahwa hal semacam ini diatur di sebagian besar tempat.

Oke, mungkin ini lebih dari sekadar ketidaknyamanan ringan...

- merusak -

Di pegunungan Altazia selatan, terdapat sistem gua yang cukup terkenal yang mengelilingi gunung berapi purba. Gunung berapi tersebut tidak aktif selama lebih dari satu abad, tetapi gua-gua tersebut masih memiliki gua-gua yang luas dan lorong-lorong berliku yang penuh dengan lava yang tidak pernah mendingin. Ini adalah tempat yang sangat kuat secara magis yang sangat selaras dengan api, dan benar-benar penuh dengan unsur-unsur api.

Dan salah satu elemental itu adalah Kilnfather, elemental api tua yang saat ini sedang dikunjungi Zach dan Zorian.

Kilnfather bukanlah yang tertua dari para elemental tua yang tinggal di tempat ini, tetapi dialah satu-satunya yang sedikit tertarik untuk berbicara dengan manusia. Yang lainnya tinggal jauh di dalam ladang lava sistem gua gunung berapi – hanya mencapai benteng mereka akan menjadi tugas yang sangat berat, mengingat panas yang luar biasa dan asap beracun yang ada di mana-mana di lingkungan rumah mereka, dan meyakinkan elemental pendiam untuk berbicara dengan Anda adalah usaha yang sia-sia. Jadi Kilnfather-lah pilihannya.

Mereka bertemu Kilnfather di sebuah gua batu basal hitam yang luas dan luas. Uap dan asap beracun mengepul dari celah-celah lantai dan dinding, tetapi udaranya sepenuhnya dapat dihirup dengan bantuan mantra penyaring udara yang tepat. Mengenai suhunya, yah... panas, tetapi tidak terlalu panas. Mereka dapat menahannya selama beberapa jam saat pembicaraan berlangsung.

Satu-satunya hal yang benar-benar harus diperhatikan Zach dan Zorian adalah tidak menyakiti 'anak-anak' Kilnfather...

Kilnfather tampak seperti tokek raksasa yang terbuat dari lava yang mendingin. Ia berwarna hitam, dengan kulit pecah-pecah yang berdenyut karena api dari dalam, meredup dan cerah dalam irama yang teratur. Matanya besar, kuning, sipit, dan bersinar. Di sekelilingnya ada segerombolan kecil tokek hitam yang tampak seperti tiruan kecilnya. Namun, jika seseorang memperhatikan tokek yang lebih kecil itu dengan cukup saksama, mereka akan menyadari bahwa mereka bukanlah makhluk elemental seperti Kilnfather. Mereka adalah makhluk hidup yang sebenarnya.

Sejauh yang diketahui semua orang, tokek hitam itu hanyalah hewan biasa sampai Kilnfather menanamkan sebagian roh unurnya ke dalam mereka, menyebabkan mereka membesar dan mengembangkan sihir berbasis api yang kuat. Kilnfather mencintai ciptaannya dengan sepenuh hati, sampai-sampai ia menata seluruh penampilannya seperti mereka, dan beberapa orang berspekulasi bahwa ia mencoba membentuk mereka menjadi spesies cerdas yang sah seiring berjalannya waktu. Ia tidak menoleransi kekerasan apa pun terhadap 'anak-anak kesayangannya' dan akan segera memulai permusuhan dengan siapa pun yang menyakiti mereka bahkan dengan sisik di punggung mereka... dan memanggil seluruh unsur api di wilayah itu untuk meminta bantuan jika ia merasa kalah.

Masalahnya, terkadang anak-anak ini memulai permusuhan, memaksa orang untuk membela diri... tetapi Kilnfather tidak peduli. Tidak peduli keadaannya, anak-anaknya selalu benar.

“Selamat datang, para tamu,” kata Kilnfather, suaranya dalam dan bergema. “Mendekatlah, mendekatlah. Tolong perhatikan anak-anakku. Mereka terkadang bisa sedikit... terlalu bersemangat dalam menyambut tamu, tetapi mereka selalu bermaksud baik.”

“Kilnfather sangat ramah seperti yang diceritakan dalam cerita,” kata Zorian sopan. “Semoga kedua tamu ini layak menerima keramahtamahan Anda. Terimalah hadiah kami.”

Mereka mengarahkan medan gaya mengambang yang membawa peti basal kecil ke arah Kilnfather, memaksanya berhenti pada jarak yang cukup jauh dari unsur tersebut. Peti itu terbuka dengan sendirinya, memperlihatkan banyak batu dan material langka yang konon menarik bagi unsur api.

"Ya ampun, seharusnya kau tidak melakukannya, seharusnya kau tidak melakukannya," kata Kilnfather, lidahnya yang besar dan kuning cerah menjulur keluar dari mulutnya untuk menjilati matanya satu per satu. "Tapi tidak sopan bagiku untuk menolak hadiah. Apa yang kaukatakan kau datang ke sini?"

“Baiklah...” Zorian memulai. “Kami penasaran apakah kamu pernah mendengar tentang lokasi-lokasi tempat para primordial dipenjara...”

- merusak -

Wangsa Letova merupakan Wangsa yang cukup penting di Falkrinea. Mereka merupakan Wangsa baru, yang meraih status tersebut berkat pengetahuan mereka tentang ramuan-ramuan unik tertentu yang tidak dapat dibuat oleh siapa pun, tetapi masa depan mereka tampak cukup menjanjikan. Bisnis ramuan mereka sedang berkembang pesat, memberi mereka banyak uang untuk digunakan agar suara mereka didengar dan pengaruh politik mereka di Falkrinea dan tempat-tempat lainnya meningkat.

Tentu saja, mereka menjaga rahasia alkimia mereka dengan sangat, sangat ketat. Mereka menginvestasikan sebagian besar kekayaan baru mereka ke dalam keamanan, menyadari betul bahwa jika pesaing mereka berhasil mendapatkan rahasia mereka, pendakian mereka menuju kejayaan akan sangat terancam.

Hari ini, Zach dan Zorian mencoba membobol gudang alkimia milik Keluarga Letova. Mereka tidak melakukannya karena mereka benar-benar ingin mencuri rahasia alkimia mereka, meskipun Zorian *akan* melihat catatan mereka jika mereka berhasil, hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Tidak, mereka melakukannya karena mereka ingin melatih kemampuan mereka untuk membobol area aman.

Masalahnya sederhana. Mereka perlu mendapatkan belati kekaisaran yang disimpan di istana kerajaan Eldemarian. Namun, istana itu jauh di luar jangkauan mereka saat ini. Mereka hanya tidak memiliki cukup pengalaman dalam membobol tempat-tempat seperti itu. Karena itu, Zorian menemukan ide untuk menargetkan Keluarga 'minor', secara bertahap menghadapi tantangan yang lebih besar dan lebih besar hingga mereka mengumpulkan cukup keahlian dalam infiltrasi untuk mencapai tujuan mereka yang sebenarnya.

Mereka telah mencoba membobol beberapa perkebunan mewah, terkadang berhasil dan terkadang gagal. House Letova akan menjadi tantangan terbesar mereka.

"Kau tahu," Zach pernah mengatakan kepadanya sebelum mereka memulai misi, "Aku geli melihatmu merasa ragu untuk mencuri rahasia orang lain dengan cara menguak pikiran mereka, tetapi sama sekali tidak keberatan untuk menguak rahasia mereka secara fisik."

"Tidak sama," protes Zorian.

"Aku tahu," kata Zach. "Dan jangan salah paham, aku jadi merasa tenang karena kau punya standar tertentu tentang penggunaan sihir pikiranmu. Meski begitu, aku tidak bisa tidak menganggapnya sedikit lucu."

"Sepertinya kau tidak punya masalah dalam hal ini," komentar Zorian.

"Nah, aku sudah melakukan hal-hal seperti ini sepanjang waktu saat aku sendirian," kata Zach meremehkan. "Hanya saja dengan lebih sedikit menyelinap masuk dan lebih banyak menghancurkan pintu hingga terlepas dari engselnya dan menerobos penghalang. Suatu hari nanti kita harus melakukan penyerbuan ini dengan caraku. Ini mengasyikkan. Aku yakin kau akan menyukainya."

Zorian mendengus. "Aku yakin aku tidak akan melakukannya," balasnya. "Meskipun mungkin kau benar. Entah mengapa aku merasa tidak terlalu bimbang saat mengambil buku catatan, dokumentasi penelitian, dan semacamnya milik orang lain daripada saat mengambil pikiran dan ingatan mereka. Sihir pikiran adalah... sesuatu yang bisa kulakukan sesuka hati. Mudah, praktis, dan kurasa aku bukan orang yang cukup baik untuk menahan godaan menggunakannya setiap saat jika aku terbiasa menggunakannya

dengan enteng. Tapi hal semacam ini... menakutkan dan menegangkan serta butuh usaha untuk mengatur dan melakukannya. Aku mungkin tidak akan pernah merasa santai melakukannya."

"Hmm," gumam Zach. "Aku tidak yakin. Hampir semua hal akan terasa biasa saja jika dilakukan cukup lama. Namun, memang benar bahwa penyerbuan seperti ini bukanlah sesuatu yang dilakukan hanya karena dorongan hati. Bagaimanapun, kami datang ke sini untuk mencuri resep alkimia, bukan untuk membicarakan filsafat. Apakah kami akan melakukan ini atau tidak?"

"Kita akan melakukannya," jawab Zorian. "Ayo pergi."

- merusak -

Sembilan kali restart telah berlalu sejak restart di mana Zach dan Zorian telah menemukan di mana bola kaisar pertama berada. Mereka berdua telah mengasah keterampilan mereka, mencari para ahli dan menyerbu tempat-tempat untuk latihan dan rahasia-rahasia penting. Mereka memperluas inisiatif penelitian mereka secara besar-besaran, memanfaatkan bank memori bola untuk menyimpan semua catatan penelitian yang dihasilkan dari ini, dan kemudian menemukan sumber-sumber uang dan bahan-bahan baru untuk membayar semua ini. Sudomir diinterogasi secara menyeluruh beberapa kali dan pengetahuannya tentang invasi dan sihir jiwa dimanfaatkan sepenuhnya. Mereka bekerja dengan Daimen untuk menghubungi teman-teman dan koleganya, mempersempit lokasi untuk bagian Kunci yang hilang di gurun Xlotic. Mereka bekerja keras untuk memahami dan merekayasa ulang gerbang Ibasan dan mencoba mencari tahu cara yang lebih cepat dan mudah untuk mengaktifkan Gerbang Bakora.

Mereka berhasil memasuki bola itu menjelang akhir periode ini. Mereka terpaksa merancang mantra teleportasi khusus untuk melakukannya, yang memerlukan beberapa kali restart karena kelangkaan sihir dimensi saku dan kesulitan yang sesuai untuk menemukan ahli dan manual yang tepat. Ketika mereka akhirnya berhasil masuk, mereka menemukan bahwa dimensi saku itu memang berisi platform teleportasi yang berfungsi sebagai pintu masuk bawaan... tetapi platform itu telah rusak sejak lama karena kurangnya perawatan. Setelah platform itu diperbaiki, mantra itu tidak lagi diperlukan... tetapi karena mereka berada dalam lingkaran waktu,

perbaikan ini dibatalkan pada akhir setiap restart. Zach dan Zorian akhirnya berhenti repot-repot memperbaiki platform itu dan hanya menggunakan mantra itu untuk masuk dan keluar sesuai keinginan mereka. Mantra itu adalah pilihan yang lebih unggul, karena mantra itu memungkinkan mereka untuk masuk dan keluar bola itu di lokasi mana pun yang mereka inginkan.

Mengenai isi bola itu... yah, mereka tidak menemukan lagi hydra raksasa di dalamnya, yang membuat Zach kecewa. Namun, mereka telah menemukan banyak tanaman dan hewan berbahaya, jadi tempat itu sama sekali tidak damai. Mereka juga menemukan banyak ramuan, peralatan sihir, grimoire rahasia, dan material berharga... yang hampir semuanya telah kedaluwarsa, membusuk, rusak, atau sudah sangat ketinggalan zaman. Mereka memiliki harapan besar bahwa ada sesuatu yang baik yang terkubur di semua sampah dan puing itu, dan masih dengan keras kepala menyisirnya.

Untungnya, kerusakan umum tempat itu juga meluas ke pertahanan istana. Jelas istana itu pernah memiliki bangsal yang mengesankan dan jumlah jebakan yang sangat banyak (batu-batu besar menggelinding di koridor... serius?), tetapi sebagian besar telah rusak selama berabad-abad.

Saat ini, Zorian sedang duduk di atas rumput di tengah padang rumput yang terpencil. Tidak jauh darinya ada sebuah tiruan yang asyik merakit senapan ajaib, tanpa lelah memikirkan peningkatan desain dan sesekali menguji prototipe di atas batu yang jauh. Zorian tidak ingin mengganggunya, tetapi membuat catatan dalam benaknya untuk menambahkan peredam suara yang lebih baik pada desain akhir – senapan ajaib yang telah ia buat sangat berisik. Meskipun mengingat seberapa besar beberapa desain terbaru, itu sudah bisa diduga. Ia telah memberi tahu tiruan itu untuk merancang senapan yang lebih baik, bukan meriam portabel, sialan!

Bagaimanapun, Zorian sendiri mengendalikan sekelompok golem melawan kelompok yang terdiri dari Zach, Alanic, Xvim, dan Taiven. Keempat lawannya menahan diri, atau golem-golem itu tidak akan bertahan lama, tetapi tidak apa-apa. Ini bukan ujian keterampilannya dalam membuat golem – ini adalah latihan tempur yang dimaksudkan untuk menguji berbagai taktik dan mencari tahu metode paling efektif untuk mengendalikan dan mengerahkan golem-golemnnya.

Dia memanfaatkan jeda singkat dalam pertempuran untuk segera memeriksa tiruannya di Koth. Saat ini dia tidak lagi membutuhkan rangkaian panjang relai telepati untuk melakukannya – pengetahuan sihir jiwa yang dia dapatkan dari Sudomir telah memungkinkannya untuk merancang metode untuk membangun kontak telepati dengan tiruannya melalui jiwa yang mereka miliki bersama. Dia mengetahui bahwa tiruan itu sedang sibuk mengatur semacam kesepakatan perdagangan bersama dengan Daimen dan meninggalkannya dengan rencananya sendiri.

Akhirnya latihan tempur berakhir dan keempat orang lainnya bergabung dengan Zorian bersantai di rumput.

Nah, mereka *bersantai* sampai simulacrum menembakkan meriam prototipenya lagi dan mengejutkan mereka semua dengan ledakan dahsyat lainnya.

“Demi Dewa, Zorian,” keluh Taiven. “Benda yang sedang kamu buat itu seperti mesin pengepungan mini dan kamu masih *belum* puas? Untuk apa kamu membutuhkan senjata seperti itu?”

Zorian tersenyum padanya.

"Kita akan membunuh seekor laba-laba raksasa," katanya. "Dan kemudian kita akan mengunjungi seorang wanita tua yang menyebarkan dengan sisa-sisanya..."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku *audio cerita tersebut* juga tersedia.

74. Kembalinya

Bab 074 Kembalinya

Simulacrum nomor empat merasa khawatir. Seharusnya dia tidak khawatir, mengingat siapa dia dan seberapa sering si asli melawan si pemburu abu-abu itu. Kalau boleh jujur, dia seharusnya merasa senang – dia punya firasat baik tentang usaha ini. Keterampilan mereka telah berkembang, mereka menjadi sangat akrab dengan kemampuan si pemburu abu-abu dan mereka telah membawa sejumlah kejutan yang dirancang khusus untuk melawannya. Ini bisa berhasil. Ini benar-benar bisa berhasil, tidak seperti banyak usaha sebelumnya yang telah mereka lakukan.

Mungkin itu saja. Dalam upaya mereka sebelumnya, Zorian – dan, sebagai tambahan, simulacrum nomor empat – selalu merasa bahwa upaya itu tidak akan berhasil. Bahkan jika mereka gagal, itu sudah bisa diduga. Kali ini dia benar-benar merasa yakin dengan peluang mereka, membuatnya lebih terlibat secara emosional dengan hasilnya.

Namun, kali ini mereka benar-benar sangat membutuhkan telur pemburu abu-abu. Mereka dapat menghubungi Silverlake tanpa telur itu, tetapi berbicara dengan Silverlake akan jauh lebih sulit dan lebih menyebalkan jika mereka tidak dapat membawakannya sesuatu yang sangat diinginkannya.

Tanpa sadar, ia mencengkeram senapan itu lebih erat ke dadanya, sensasi itu menghilangkan aliran pikirannya saat ini. Ia ingat berlatih dengan senapan itu berulang-ulang, tetapi senapan itu masih terasa agak asing di benaknya... begitu pula lengan yang memegangnya. Ia adalah jenis simulacrum baru yang baru-baru ini dipikirkan oleh simulacrum asli – alih-alih diwujudkan dalam cangkang ektoplasma seperti simulacrum biasa, ia telah melekat pada tubuh golem materi nyata yang dirancang untuk meniru yang asli. Ini adalah langkah maju dari mantra dasar dalam hampir semua hal, memberinya daya

tahan yang jauh lebih meningkat dan mengurangi separuh biaya perawatannya pada saat yang sama. Itu memungkinkan Zorian untuk mempertahankan dua kali lipat jumlah simulacrum yang biasa dan memastikan bahwa mereka tidak akan hancur oleh kerusakan yang relatif kecil. Satu-satunya kelemahan adalah bahwa membuat tubuh golem sangat memakan waktu, dan bahan-bahannya sangat mahal. Atau setidaknya itulah idenya. Simulakrum itu benar-benar terasa jauh lebih kaku dan lebih terbatas dalam gerakannya daripada yang biasa ia lakukan, sebuah tanda yang jelas bahwa persendiannya tidak bekerja sebaik yang diharapkan oleh si asli. Tidak diragukan lagi si asli akan menemukan cara untuk memperbaiki atau mengurangi masalah ini seiring berjalannya waktu, tetapi itu tidak akan membuat perbedaan baginya secara pribadi. Ia benar-benar berharap ia tidak akan terkunci atau meleset dalam pertempuran yang sebenarnya karena hal ini.

Sayangnya, waktu untuk merenung sudah berakhir. Sebuah pesan singkat mengalir keluar dari jiwanya dan masuk ke dalam kesadarannya, memberitahunya (dan tiga simulacrum lainnya yang berkumpul di sekitar area tersebut) bahwa yang asli akan segera memulai pertarungan. Dia segera memeriksa senapannya untuk terakhir kalinya dan kemudian mengirimkan konfirmasi bahwa dia siap melalui metode yang sama persis, menggunakan jiwa mereka yang sama sebagai saluran komunikasi. Sangat praktis. Yang asli sudah mengerjakan peningkatan lebih lanjut, berdasarkan studi mereka tentang hydra dan kelompok tikus cephalic, tetapi itu masih dalam tahap awal dan belum siap untuk digunakan di lapangan. Untuk saat ini, komunikasi saluran jiwa yang 'normal' sudah cukup.

Dan kemudian semuanya dimulai. Sang pemburu abu-abu melompat keluar dari guanya dan segera bergerak untuk menyerang Zach dan Zorian, sama sekali mengabaikan para simulakrum yang tersebar di sekitar area tersebut. Sekelompok proyektil membalas serangannya, Zach dan Zorian berusaha sebaik mungkin untuk terus menekannya tanpa membuang terlalu banyak cadangan mana mereka. Zach meluncurkan sinar kekuatan yang kuat ke arahnya, memaksanya untuk terus menghindar dan memutus momentumnya. Di sisi lain, Zorian meminjam trik Kirma – dengan memegang kubus logam keabuan sebagai fokus mantra, ia meluncurkan segerombolan proyektil yang lebih kecil dan lebih murah yang secara akurat mengarah ke titik lemah sang pemburu abu-abu. Ia mengatur waktu serangannya agar

bertepatan dengan serangan Zach, memaksa sang pemburu abu-abu untuk menerima setidaknya beberapa serangan dari setiap rentetan serangan. Meskipun secara individu lemah dan tidak dapat benar-benar mengancam sang pemburu abu-abu, mereka tampaknya melakukan *sesuatu* karena laba-laba itu jelas menjadi semakin marah dan gelisah seiring berjalannya waktu.

Simulacrum nomor empat membuntuti si pemburu abu-abu dengan teropong senapannya, tetapi tidak menembak. Si pemburu abu-abu saat ini mengabaikan simulacrum karena tidak menganggap mereka sebagai ancaman, tetapi itu tidak akan berlangsung lama jika mereka mulai menembaki secara membabi buta ke zona pertempuran. Tidak, jika dia dan saudara-saudaranya yang duplikat ingin membantu Zach dan yang asli, mereka harus memilih saat yang tepat.

Masalah dengan menggunakan pistol pada pemburu abu-abu bukanlah apakah ia bisa menghindari peluru atau tidak. Ia tidak bisa. Sepengetahuan Zorian, tidak ada yang cukup cepat untuk menghindari proyektil yang bergerak lebih cepat daripada suara itu sendiri. Masalahnya adalah laba-laba itu tidak pernah diam cukup lama untuk menembaknya dengan baik. Peluru tidak melacak targetnya dan menggunakan sihir untuk membuat mereka melakukannya sangatlah sulit. Yang paling bisa dilakukan Zorian adalah membelokkan lintasannya sedikit ke arah yang ia inginkan. Dan simulakrum tidak hanya harus mengenai pemburu abu-abu – mereka harus mengenainya dengan cara yang tidak melukai kantong telur.

Pada dasarnya, mereka ingin si pemburu abu-abu itu diam sejenak. Tugas yang berat, tetapi si tiruan yakin bahwa Zach dan si pemburu asli dapat melakukannya.

Pemburu abu-abu itu menerjang ke arah Zorian. Zach adalah ancaman yang lebih besar, tetapi Zorian lebih menyebalkan dan mungkin tampak lebih rentan terhadap indranya. Jika ia dapat menyingkirkan si lemah yang menyebalkan itu terlebih dahulu, ia kemudian dapat memfokuskan perhatian penuhnya pada ancaman sebenarnya dan kemenangannya akan terjamin. Tetapi penampilan bisa menipu. Pemburu abu-abu itu menghantam langsung ke perisai Zorian dengan kekuatan penuh dan terhenti seketika. Penghalang kekuatan tebal yang mengelilingi Zorian adalah keajaiban rekayasa mantra, mantra

husus yang dirancang Zorian dengan bantuan selusin perajin mantra profesional untuk memanfaatkan keterampilan pembentukan Zorian yang luar biasa secara maksimal. Benang-benang yang bersinar lembut, dijalin melalui setiap inci bola kekuatan tebal, menyala seperti lampu yang menyala-nyala, mendistribusikan kekuatan yang masuk dari titik-titik benturan dan ke dalam perisai secara keseluruhan, mengurangi ketegangan pada setiap titik individual di perisai.

Pemburu abu-abu menyerang perisai itu berulang kali dengan cepat, dan akhirnya perisai itu hancur... tetapi alih-alih seluruh perisai hancur, tiga segi enam kecil yang kuat malah hancur, sehingga struktur utamanya tidak terluka. Sebelum pemburu abu-abu dapat memanfaatkannya, seluruh perisai bergeser dan secara otomatis menata ulang dirinya sendiri, segi enam di dekatnya bergeser ke tempatnya untuk menutup celah.

Tiba-tiba menyadari bahwa Zorian bukanlah target yang mudah untuk dikalahkan dengan cepat, si pemburu abu-abu mencoba mundur, tetapi sudah terlambat. Zach telah memposisikan dirinya dengan hati-hati sementara si pemburu abu-abu mencoba menghancurkan perisai Zorian, dan sekarang meluncurkan rentetan tiga bola batu yang sangat padat ke arah laba-laba itu. Si pemburu abu-abu berputar seperti seorang akrobat, menangkis bola-bola itu menjauh dari dirinya sendiri dengan tendangan yang terukur, tetapi Zorian memanfaatkan kesulitannya untuk meluncurkan sepasang silinder logam ke arahnya. Si pemburu abu-abu, yang terbiasa menghadapi serangan Zorian yang menyebarkan tetapi lemah dan tidak melihat konsentrasi mana yang besar di dalam silinder-silinder itu, memilih untuk mengabaikannya demi bola-bola batu yang jauh lebih beragam.

Tepat sebelum menghantam pemburu abu-abu, silinder-silinder itu meledak menjadi hiruk-pikuk suara, cahaya terang, gangguan magis, dan asap aromatik – semuanya dioptimalkan secara khusus untuk indra pemburu abu-abu.

Bingung dan kehilangan arah karena granat kejut, pemburu abu-abu itu tersandung dan berhenti. Hanya sesaat.

Simulacrum nomor empat menarik pelatuknya.

Ledakan memekakkan telinga lainnya terdengar, diikuti oleh dua

ledakan lagi. Simulacrum nomor dua tidak menembak, karena posisinya sangat tidak nyaman dan ada bahaya dia bisa mengenai kantong telur jika dia menembak. Dari tiga peluru, satu peluru meleset sama sekali dari pemburu abu-abu itu – simulacrum nomor satu tampaknya mengarahkan tembakannya dengan sangat buruk sehingga bahkan sihir koreksi lintasan yang dipasang pada peluru asli tidak dapat membantu. Namun, itu tidak masalah – baik dia maupun nomor tiga telah mengenai pemburu abu-abu itu langsung ke cephalothorax-nya, peluru berhasil menembus karapasnya.

Itu adalah bukti ketangguhan si pemburu abu-abu, beberapa saat setelah itu, ia melepaskan efek setrum dan mundur dengan kecepatan tinggi, seolah-olah ia tidak baru saja ditembak dua kali di kepala dengan peluru penembus baja kaliber tinggi. Tapi itu tidak masalah. Ia hidup dengan waktu pinjaman – sejak peluru itu menancap di dagingnya, nasibnya sudah ditentukan. Peluru itu diisi dengan saripati sulingan dari cairan kristal – makhluk ajaib yang sama kuatnya dengan si pemburu abu-abu, yang sentuhannya mengubah semua daging menjadi kristal lembam. Peluru kristalisasi, seperti yang disebut Zorian, telah mengubah organ-organ si pemburu abu-abu menjadi kristal tak bernyawa, dan tidak ada yang bisa dilakukan laba-laba itu.

Pemburu abu-abu itu tampaknya juga menyadarinya. Ia mengamuk, menerjang Zach dan Zorian dengan semangat yang lebih besar, lalu mencoba melarikan diri. Tentu saja mereka tidak bisa membiarkan itu. Jika ia lolos, ia pasti akan mundur ke ruang bawah tanah yang dalam dan bersembunyi sebelum mati, dan penghuni ruang bawah tanah lainnya mungkin akan memakan kantung telur itu sebelum mereka dapat melacak mayatnya. Dengan demikian, dinding batu dan kekuatan bermunculan untuk menghalangi jalannya, benang ektoplasma dan tentakel berusaha menjaturnya dan gerbang dimensi menghalangi jalan menuju sarangnya.

Akhirnya, proses kristalisasi internal berjalan terlalu jauh sehingga pemburu abu-abu tidak dapat terus berfungsi dan mulai melambat secara nyata lalu berhenti. Simulacrum nomor empat dan rekan-rekannya yang duplikat kemudian dikirim untuk menghancurkannya dan mengklaim kantung telur, karena yang asli terlalu pengecut untuk melakukannya sendiri. Namun, pemburu abu-abu itu merusak salah satu simulacrum hingga tidak dapat diperbaiki sebagai tindakan

terakhirnya sebelum mati, jadi mungkin dia tidak boleh menghakimi.

Tapi bagaimanapun juga... si pemburu abu-abu telah mati... dan kantung telurnya masih utuh.

Sudah waktunya untuk mengunjungi Silverlake lagi. Setelah berpikir sejenak, simulacrum nomor empat berjalan menjauh dari mayat pemburu abu-abu dan mencari yang asli untuk berbicara dengannya tentang mengunjungi penyihir tua itu. Dia sangat ingin melihat reaksinya ketika dia menyadari apa yang telah mereka lakukan, dan tidak adil jika dia tidak bisa melihatnya hanya karena dia simulacrum! Dialah yang menembak pemburu abu-abu itu! Ya, dia dan nomor tiga, tetapi nomor tiga akhirnya terbunuh oleh teriakan terakhir pemburu abu-abu itu.

Dia benar-benar pantas mendapatkannya dan tidak mau menerima jawaban tidak.

- merusak -

Setelah mengamankan mayat pemburu abu-abu, Zorian dan tiruannya dengan hati-hati melepaskan kantung telur yang menempel di perutnya tanpa merusaknya – tugas yang jauh lebih sulit daripada yang diperkirakan Zorian sebelumnya. Namun, kantung telur itu tetap menempel pada pemburu abu-abu saat ia melakukan berbagai gerakan dan akrobat yang tajam, jadi agak konyol baginya untuk berasumsi bahwa ia dapat melepaskannya dari laba-laba sesuai keinginannya. Namun, itu bukan masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh Zorian dan tiruannya dengan sedikit waktu dan analisis. Setelah sekitar satu jam, mereka akhirnya berhasil memisahkan kantung telur dari mayat tanpa merusaknya.

Mereka segera berangkat untuk melihat Silverlake. Mereka tidak tahu apa yang diperlukan untuk menjaga telur-telur itu tetap hidup dalam jangka panjang, jadi lebih baik mengirimkannya ke Silverlake sesegera mungkin. Mereka juga menyimpan mayat pemburu abu-abu itu, menyembunyikannya di bola milik kaisar pertama. Sebagian besar nilainya hancur ketika bagian dalamnya mengkristal, tetapi seharusnya masih cukup untuk satu atau dua ramuan.

Setelah berdiskusi dengan tenang dan beralasan, Zorian juga memutuskan untuk membawa simulacrum nomor empat bersamanya

untuk menemui Silverlake. Ditemani simulacrum mungkin akan membantunya meyakinkannya bahwa dia bukan sekadar penyihir remaja yang dewasa sebelum waktunya dan bahwa Zorian harus menganggapnya serius.

Bagaimanapun, melacak rumah Silverlake tidak sulit kali ini. Dia mungkin menyembunyikannya di dimensi saku, tetapi Zorian tahu area umum tempat rumah itu berada dan memiliki ramalan khusus yang dapat menemukan hal-hal seperti itu. Namun, mereka tidak mencoba masuk ke dimensi saku. Itu akan mengancam dan kasar. Sebaliknya, mereka menarik perhatiannya dengan cara yang lebih beradab – dengan mengeluarkan mayat pemburu abu-abu itu dari bola dan memamerkannya di sekitar pintu masuk dimensi saku sambil melantunkan namanya.

Tidak butuh waktu lama sebelum dia memutuskan untuk keluar menemui mereka. Dia menatap pemburu abu-abu yang sudah mati itu sekilas dengan pandangan penasaran sebelum mengabaikannya dan lebih memilih untuk fokus pada mereka. Dia tetap berdiri di samping pintu masuk dimensi sakunya, dengan tongkat besi panjang yang digenggam erat di jari-jarinya yang kurus.

"Halo," kata Zach sambil tersenyum cerah dan melambaikan tangannya.

"Kalian ini pengunjung yang aneh sekali," kata Silverlake, tidak terpengaruh oleh keramahannya. "Tidak setiap hari dua penyihir muda berhasil melacakku ke tempat ini... dan apakah itu tiruan yang menempel pada rangka golem? Wah, kalian orang yang pintar."

"Yah, kau juga orang yang cukup pintar," kata Zorian. "Kau sudah tahu apa tiruanku tanpa menggunakan mantra analisis yang jelas."

Dia benar-benar bermaksud begitu. Tentu saja dia tidak bisa melakukan hal seperti itu. Dia harus menghabiskan beberapa menit untuk melakukan ramalan analitis sebelum dia bisa mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Memang, dia mungkin telah melakukan itu sebelum dia keluar dari dimensi sakunya, tetapi itu tetap mengesankan.

"Bagaimana? Katakan saja," pinta Silverlake. "Mengapa kau mengganggu wanita tua ini di tengah tidur siangnya, membuat

keributan seperti ini?"

"Kami datang untuk berdagang!" kata Zach dengan nada yang sama cerianya, tidak gentar menghadapi kewaspadaannya.

"Kami telah membunuh pemburu abu-abu dan mengambil telurnya dalam keadaan utuh," kata Zorian tanpa basa-basi, melambaikan tangannya ke bangkai laba-laba raksasa di tanah di sebelah mereka. Sementara itu, tiruannya dengan santai mengambil telur pemburu abu-abu dari kotak yang dibawanya, membiarkan Silverlake melihatnya. Matanya langsung berbinar karena keserakahan dan kegembiraan. Dia menyembunyikannya dengan cepat, tetapi telur itu ada di sana. "Kami pikir kamu mungkin tertarik pada telur-telur itu."

"Oh? Dan kenapa kau berpikir begitu?" Silverlake bertanya padanya, memiringkan kepalanya ke samping, seperti seekor burung yang melihat sesuatu yang menarik.

"Karena dulu kau pernah mengatakannya padaku," kata Zorian datar.

"Karena aku pernah bilang begitu padamu di masa lalu," Silverlake mengulang perlahan, menatapnya seolah dia bodoh. "Aneh sekali ucapanmu. Aku memang sudah tua, tapi ingatanmu masih kuat... dan aku tidak ingat pernah bicara denganmu."

Zach dan Zorian telah berdiskusi secara mendalam tentang apa yang harus mereka katakan kepada Silverlake sebelum datang ke tempat ini. Memberitahunya kebenaran tentang lingkaran waktu itu berbahaya, karena dia mungkin ahli dalam sihir jiwa dan pikiran. Bagaimanapun, dia adalah penyihir yang sangat cakap, dan mereka terkenal karena berkecimpung di kedua bidang itu. Namun, meyakinkannya untuk membantu mereka melalui kebohongan dan manipulasi akan memakan waktu lama... dan waktu, cukup lucu, adalah sesuatu yang sangat mereka butuhkan. Jadi, mereka dengan suara bulat memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya kepada penyihir tua yang menyebarkan itu dan melihat bagaimana reaksinya. Bahkan jika dia bersikap bermusuhan, mereka mungkin bisa *mengatasinya* .

Mungkin.

"Kamu tidak ingat karena dunia tempat kita tinggal terus-menerus

mengulang dirinya sendiri. Pada malam festival musim panas, dunia berakhir. Semuanya kembali seperti bulan sebelumnya, lalu berlanjut seolah tidak ada yang salah. Seperti kotak musik yang terus berulang, kamu mengulang tindakanmu berulang-ulang dalam interval sebulan... terus-menerus lupa, terus-menerus memulai dari awal,” jelas Zorian, yang sengaja dibuat sedikit melodramatis dan misterius.

Silverlake mendengarkan penjelasannya sambil mengangkat alis, tampak terkejut sekaligus geli.

"Ya ampun, kau datang jauh-jauh ke sini hanya untuk menyampaikan cerita tak masuk akal seperti ini kepadaku?" kata Silverlake sambil terkekeh pelan. "Kurasa aku bisa mengerti apa maksudmu. Kadang-kadang, aku pernah diberitahu bahwa argumen-argumenku agak repetitif."

"Bukan hanya kamu," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Semua orang mengalami bulan ini berulang-ulang. Hanya aku dan Zach yang kebal."

"Oh, tentu saja!" kata Silverlake sambil menepuk dahinya sendiri. "Tentu saja seperti itu! Tidak diragukan lagi aku juga bisa mendapatkan kekebalan semacam ini dengan harga yang sangat menguntungkan, sehingga menyelamatkan diriku dari nasib yang mengerikan ini... mengulang-ulang diriku sendiri untuk selamanya? Harus kukatakan, para penipu akhir-akhir ini menjadi sangat inventif."

"Sebenarnya, tidak ada yang bisa kami lakukan untuk membantu Anda mengingat kembali kejadian-kejadian sebelumnya," kata Zach, sambil mendecakkan lidahnya dengan tidak senang. "Agak menyedihkan, tetapi begitulah. Kami di sini bukan untuk itu. Seperti yang telah saya catat sebelumnya, kami di sini untuk bertukar – telur pemburu abu-abu dengan imbalan bantuan ajaib."

Silverlake terdiam sesaat.

"Ah, begitu," akhirnya dia berkata. "Ini hanya jawabanmu untuk pertanyaanku. Aku bertanya bagaimana kau tahu aku membutuhkan telur pemburu abu-abu dan kau memberiku jawaban. Kurasa jika aku meminta penjelasan yang sebenarnya...?"

"Ini penjelasan yang sebenarnya," kata Zorian. "Bukan salahku kalau

kau tidak percaya padaku.”

"Hmph," Silverlake mendengus. "Karena penasaran, selama percakapan yang tidak kuingat ini, apakah aku pernah benar-benar memberitahumu untuk apa aku membutuhkan telur pemburu abu-abu ? "

“Tidak, tidak,” Zorian mengakui. “Sejujurnya, aku agak marah padamu saat itu dan tidak bertanya terlalu dalam. Aku datang kepadamu untuk meminta bantuan atas masalah yang mendesak dan kau mengirimku untuk mengerjakan berbagai macam tugas, yang semuanya kulakukan tanpa mengeluh. Namun, satu-satunya hadiah yang kudapatkan adalah disuruh mengejar pemburu abu-abu itu untuk mengambil telurnya. Aku jauh lebih lemah saat itu, jadi pada dasarnya itu sama saja dengan mengirimku untuk mengerjakan tugas yang mustahil untuk menyingkirkan diriku sendiri.”

"Kedengarannya seperti sesuatu yang akan kulakukan," Silverlake mengangguk bijak. "Yang membawaku ke poin berikutnya - mengapa kau begitu yakin bahwa aku benar-benar menginginkan telur-telur ini? Mungkin aku hanya mengirimmu pada tugas yang sia-sia untuk membuang-buang waktumu, dan tidak benar-benar peduli dengan hasilnya."

Sebenarnya, Zorian tidak tahu pasti. Dia hanya menebak berdasarkan hal-hal seperti Zorian yang jelas-jelas pernah mencoba mendapatkan telur itu sendiri di masa lalu. Namun, Zorian tidak perlu tahu itu.

"Saya seorang empati," katanya. "Jadi saya yakin Anda sangat, sangat menginginkan telur-telur ini. "

Silverlake mengernyit padanya.

"Seorang penyihir pikiran," gerutunya dengan jijik. "Aku benar-benar sial, sumpah. Aku hanya menyukai sihir pikiran saat aku sendiri yang menggunakannya pada orang lain! Baiklah, baiklah, aku mengakuinya, aku memang menginginkan telur pemburu abu-abu... tapi telur itu tidak seberharga yang kau harapkan!"

“Maksudnya?” tanya Zorian dengan tenang.

“Saya punya proyek penting yang membutuhkannya, tetapi itu hanya satu dari dua komponen penting yang tidak saya miliki. Jika Anda

membawa keduanya, saya akan sangat ingin membuat kesepakatan dengan Anda. Namun, sungguh disayangkan, karena tanpa komponen penting lainnya, telur-telur itu hanya... *menarik* .”

Zach memutar matanya ke arahnya.

“Anda persis seperti yang digambarkan Zorian,” katanya. “Setiap kali satu tugas Anda selesai, Anda akan menghadapi tugas lain.”

"Yah, itu tidak adil," katanya dengan wajar. "Lagipula, aku tidak ingat pernah memberimu tugas. Tapi selain itu, aku tidak pernah mengatakan aku tidak akan menukar telur-telur itu. Aku hanya mengatakan sebaiknya kau tidak berharap untuk menipu sesuatu yang benar-benar bagus dariku dengan imbalan sesuatu yang remeh."

'Kecil', katanya. Benar.

“Karena penasaran, apa komponen penting lainnya ini?” tanya Zorian.

“Tulang dan organ tertentu dari salamander coklat raksasa yang telah tumbuh melampaui ukuran tertentu,” kata Silverlake.

"Hanya itu?" tanya Zach tak percaya. "Benda-benda itu ada di mana-mana di sekitar sini!"

“Tidak sesederhana kedengarannya,” kata Silverlake. “Ya, ada banyak sekali yang bisa ditemukan di sungai-sungai dan anak sungai di sekitar kita, tetapi mereka tidak cukup besar... tidak cukup *dewasa* . Salamander cokelat raksasa tidak pernah mati karena usia tua. Mereka hanya tumbuh lebih besar. Namun, mereka adalah jenis makhluk ajaib yang cukup lemah, dan mereka tumbuh sangat lambat melewati titik tertentu, jadi hampir tidak ada yang mencapai ukuran yang saya inginkan. Saya butuh salamander yang telah bertahan hidup setidaknya selama seratus tahun, dan itu sangat langka.”

“Mereka tidak bisa dibiakkan di penangkaran?” tanya Zach.

Silverlake menatapnya seolah-olah dia baru saja menanyakan hal terbodoh yang pernah ada.

"Siapa yang mau menunggu seratus tahun hingga makhluk itu tumbuh dewasa?" tanyanya. "Tidak ada yang punya waktu sebanyak itu, Nak. Lagi pula, mereka semua mungkin akan sakit dan mati sebelum

seratus tahun itu berakhir. Aku tidak tahu bagaimana cara membesarkan salamander raksasa."

Zorian tak kuasa menahan diri untuk mengingat bagaimana pertemuan pertamanya dengan Silverlake berlangsung. Jika ia ingat dengan benar, ia baru saja diserang oleh salamander coklat raksasa yang sangat besar dan membunuhnya untuk membela diri. Inilah katalis yang menyebabkan Silverlake akhirnya menampakkan diri kepadanya. Saat itu ia dengan riang memberikan mayat salamander itu kepadanya, bahkan tanpa menyadari betapa berharganya mayat itu... dan Silverlake, setelah menerima sesuatu yang tampaknya begitu berharga darinya, *tetap* memutuskan untuk menyuruhnya melakukan banyak tugas bodoh tanpa mendengarkannya.

Jalang tua layu itu !

"Mari kita berhenti berbasa-basi sejenak," kata Zorian, menelan kekesalannya demi mencapai sesuatu. "Ini tawaran kita: kantong telur pemburu abu-abu sebagai ganti instruksi selama sebulan dalam pembuatan dimensi saku. Bagaimana menurutmu?"

"Oh? Penciptaan dimensi saku?" kata Silverlake sambil berpikir, mengetuk dagunya dengan jari telunjuknya. "Jadi itu yang kau cari. Itu keterampilan yang cukup eksotis dan tingkat tinggi. Apa kau yakin kau mampu mempelajarinya?"

Oh, baguslah – dia tidak menyangkal bahwa dia memiliki keterampilan yang dimaksud. Zorian agak takut bahwa tempat persembunyiannya hanyalah sesuatu yang dia temukan melalui keberuntungan dan bahwa dia sebenarnya tidak mampu menciptakan dimensi saku sendiri. Akan sangat merepotkan jika mencoba menemukan orang lain yang memiliki keahlian semacam itu.

Bagaimanapun, Zorian tidak mencoba meyakinkan Silverlake dengan kata-kata – sebaliknya, ia hanya membuka gerbang dimensi langsung ke Koth saat itu juga. Silverlake langsung waspada ketika ia mulai membaca mantra, tetapi tidak mencoba menghentikannya. Sekitar setengah jalan, ia tampaknya menyadari apa yang dilakukannya dan merasa tenang. Sebaliknya, ia memasang ekspresi penasaran di wajahnya, terutama ketika lorong dimensi itu sendiri muncul di samping Zorian.

Dia mengelilingi gerbang itu beberapa kali, menatapnya dengan saksama, sebelum menoleh ke Zorian lagi.

"Wah, kamu memang penuh kejutan. Kurasa aku belum pernah melihat lorong dimensi yang begitu stabil dan tersusun dengan baik," Silverlake mengakui dengan enggan.

Zorian tersenyum. Itu wajar saja. Lagipula, keterampilan pembuatan gerbang Zorian merupakan gabungan dari keterampilan pembuatan gerbang ortodoks yang diajarkan Xvim kepadanya, serta wawasan yang diperoleh Zorian dari mempelajari gerbang permanen Ibasan dan melihat Gerbang Bakora beraksi. Ia meragukan banyak orang memiliki kesempatan untuk mempelajari begitu banyak metode pembuatan gerbang yang berbeda.

"Seperti yang bisa kau lihat, aku cukup ahli dalam dimensionalitas," kata Zorian. "Begitu pula temanku Zach, di sini. Kau tidak perlu khawatir kami tidak bisa mengikuti instruksimu."

"Baguslah," kata Silverlake sambil menyeringai lebar dan gembira. "Kalau begitu, tinggal masalah pembayaran saja. Begini... kurasa telur pemburu abu-abu itu tidak akan cukup untuk membayar ini."

Zorian tidak menghiraukan hal ini. Dia sepenuhnya menduga Silverlake akan mengabaikan tawaran awal mereka dan berusaha mendapatkan lebih. Seseorang yang serakah dan tidak pernah puas seperti dia tidak akan pernah menyetujui tawaran pertama seseorang.

Baguslah kalau dia punya lebih banyak hal untuk ditawarkan.

"Saya bisa membantahnya, tetapi saya merasa murah hati hari ini," kata Zorian. Ia memberi isyarat kepada Zach untuk mengeluarkan bola kaisar pertama, yang segera dilakukannya. "Yang dipegang teman saya adalah dimensi saku portabel yang menyimpan reruntuhan kuno. Itu adalah artefak yang hilang dari Zaman Para Dewa, mungkin mustahil untuk direproduksi di zaman modern. Jika Anda menyetujui kesepakatan ini, kami akan mengizinkan Anda mempelajari artefak itu selama pelajaran kita. Saya yakin Anda dapat membayangkan betapa bermanfaatnya ini bagi keterampilan pembuatan dimensi saku Anda sendiri."

Silverlake jelas bisa membayangkannya, karena dia menatap bola itu

dengan sangat intens sehingga Zorian takut dia akan menyerang mereka berdua di tempat dan mencoba mengambilnya. Namun setelah beberapa detik, dia menggelengkan kepalanya dan mengalihkan pandangannya dari bola itu.

“Gunakan mantra Gerbang yang sudah dimodifikasi itu dan kita akan mencapai kesepakatan,” kata Silverlake.

“Ah, tidak, aku tidak bisa menyetujuinya,” kata Zorian dengan kesedihan palsu. “Tetap saja, mantra itu tidak sepenuhnya mustahil... jika kau setuju dengan beberapa konsesi tambahan.”

Silverlake mengerutkan kening padanya, tetapi Zorian sama sekali mengabaikan ketidaksenangannya. Jika dia bisa serakah, dia pun bisa. Dia bisa tahu bahwa dia benar-benar menginginkan mantra Gerbang itu, jadi mengapa tidak memanfaatkannya sebaik mungkin?

"Saya kira Anda punya sesuatu yang spesifik dalam pikiran Anda?" tanyanya.

"Saya ingin memperoleh kemampuan persepsi jiwa," kata Zorian. "Dan sayangnya, ramuan yang terbuat dari kepompong ngengat bukanlah pilihan."

"Ya, ramuan itu sama sekali tidak bisa bertahan lama," Silverlake menegaskan. "Ramuan itu paling lama bisa bertahan enam bulan, dan itu pun sudah keterlaluhan. Tapi sungguh, kenapa kau repot-repot dengan permintaan yang sepele seperti itu? Bunuh saja beberapa orang. Begitulah cara hampir semua ahli nujum memperoleh kemampuan itu akhir-akhir ini. Bahkan jika kau tidak punya bakat apa pun dalam sihir jiwa, kau seharusnya bisa memperolehnya setelah sekitar dua puluh pengorbanan."

“Itu bukan pilihan,” kata Zorian sambil melotot ke arahnya. “Sama sekali tidak. Jika aku harus membunuh orang secara ritual untuk mendapatkan kemampuan itu, lebih baik aku menyerah saja.”

"Bah," gerutu Silverlake. "Apa gunanya anak yang mudah tersentuh dan mudah merasa jijik sepertimu mencoba mendapatkan persepsi jiwa? Kau tidak akan pernah mencapai apa pun yang berharga dalam sihir jiwa dengan sikap *seperti itu* ."

“Aku mungkin membutuhkannya untuk menyelamatkan hidupku,”

kata Zorian padanya. "Itu bukan sesuatu yang perlu kau khawatirkan. Pertanyaannya adalah: bisakah kau melakukannya? Bisakah kau membuatkanku ramuan yang dapat memberiku persepsi jiwa dalam waktu kurang dari sebulan?"

"Hmph," Silverlake mencibir. "Apa kau tahu betapa sulitnya memperoleh persepsi jiwa melalui ramuan biasa?"

"Ya," kata Zorian tegas. "Benar. Itulah sebabnya aku datang kepadamu untuk meminta bantuan."

Sejujurnya, sebagian besar pengetahuan Zorian tentang hal itu berasal dari Sudomir, yang telah diinterogasi secara ekstensif atas pengetahuannya dalam restart sebelumnya. Alanic memberikan sedikit kontribusi, tetapi pendeta pertempuran yang terluka itu berhati-hati tentang pengetahuannya tentang ilmu hitam dan secara langsung mengakui bahwa ia lebih rendah dari Sudomir dalam hal itu. Bagaimanapun juga... tampaknya, semua jiwa memiliki sejumlah persepsi jiwa di dalam diri mereka secara default, tetapi persepsi itu terkunci rapat dan tidak dapat digunakan. Penjelasan Alanic untuk hal ini adalah bahwa persepsi jiwa adalah sesuatu yang dimaksudkan para dewa untuk diaktifkan hanya setelah kematian, untuk membantu membimbing jiwa ke tujuannya, dan bahwa aktivasi prematurnya di alam material adalah 'sangat menggoda'. Jadi, para dewa menyegelnya sampai mati, agar tidak menuntun orang-orang pada ajaran sesat dan dosa. Penjelasan Sudomir adalah bahwa kemampuan ini adalah sesuatu yang melekat pada jiwa itu sendiri, dan bahwa para dewa telah menyegelnya secara egois karena mereka takut akan kekuatan dan kecerdikan manusia. Mengingat para ahli nujum cenderung sangat tidak bermoral, Zorian agak condong ke sisi argumen Alanic.

Namun, itu tidak menjadi masalah. Bahkan Alanic mengakui bahwa persepsi jiwa itu sendiri bukanlah sesuatu yang jahat. Gereja Triumvirat mendesak orang-orang untuk tidak dengan sengaja mencarinya, tetapi pada saat yang sama mereka mendorong penggunaannya di kalangan pendeta mereka. Setiap pendeta berpangkat tinggi dan beberapa pendeta berpangkat rendah memiliki sejumlah persepsi jiwa. Dengan lenyapnya para dewa, Gereja Triumvirat harus menemukan cara untuk menebus hilangnya kekuatan yang diberikan oleh dewa... dan memberikan kemampuan

persepsi jiwa kepada pendeta mereka dalam skala besar adalah salah satu metode yang digunakan. Gereja Triumvirat-lah yang mengembangkan dan menyempurnakan ramuan ngengat ratapan – metode alkimia yang paling terjangkau dan dapat diandalkan untuk mendapatkan persepsi jiwa hingga saat ini. Hanya saja resep ramuan itu sangat sederhana dan didistribusikan secara luas sehingga akhirnya bocor ke luar hierarki Gereja dan digunakan secara liar di kalangan nekromantik.

Zorian pernah merasa aneh bahwa ramuan yang hanya tersedia dalam interval 23 tahun akan begitu menarik bagi orang-orang... tetapi kemudian dia menemukan resep terpisah untuk ramuan alternatif dalam ingatan Sudomir dan segera menyadari alasannya. Bahan-bahan yang dibutuhkan sama sekali tidak dapat diperoleh baik di toko maupun di pasar gelap. Ini adalah jenis hal yang perlu dicari sendiri di sudut-sudut dunia yang liar dan berbahaya... dan sebagian besar bahan-bahannya melekat pada makhluk yang memiliki beberapa metode untuk menyerang jiwa. Bahkan bagi Zach dan Zorian, hal-hal itu merupakan bahaya besar. Untuk membuat ramuan yang diuraikan dalam ingatan Sudomir, seseorang harus memiliki koneksi tingkat atas atau banyak waktu untuk melacak semua bahan, memiliki cukup kekuatan untuk mengklaimnya, dan kemudian menemukan seseorang dengan keterampilan alkimia yang cukup untuk membuat ramuan rumit yang mungkin belum pernah mereka buat dalam hidup mereka dan berhasil pada percobaan pertama mereka.

Selain itu, semua ramuan tersebut didasarkan pada prinsip dasar yang sama – ramuan tersebut membawa peminumnya ke ambang kematian, hanya untuk menariknya kembali pada saat-saat terakhir. Sangat mirip dengan 'pelatihan khusus' yang diberikan Alanic kepadanya, hanya saja lebih ekstrem. Tak perlu dikatakan lagi, jika Anda membuat ramuan semacam itu dengan tidak benar, kemungkinan besar Anda akan mati di tempat setelah meminumnya. Ngengat penguburan mungkin hanya muncul setiap dua puluh tiga tahun, tetapi jumlahnya cukup banyak saat muncul, sehingga memungkinkan para alkemis untuk benar-benar berlatih dengan bahan-bahannya.

Tentu saja, ada metode lain untuk memperoleh persepsi jiwa. Namun, metode-metode itu tidak begitu berguna baginya.

Misalnya, seseorang bisa saja terlahir dengan kemampuan itu.

Beberapa orang memiliki penglihatan jiwa bawaan, yang disebut 'mata hantu' oleh para cendekiawan, seperti halnya dia terlahir dengan empati bawaan dan mampu melakukan sihir pikiran naluriah. Dia jelas bukan salah satu dari mereka. Beberapa orang, setelah hampir mati, membuka kemampuan itu secara tidak sengaja. Tetapi ini adalah sesuatu yang tidak dapat diandalkan, karena tidak ada yang tahu bagaimana cara kerjanya. Akhirnya, ada metode yang sangat sederhana dan mudah diakses yang melibatkan ritual pengorbanan. Yang perlu dilakukan seseorang hanyalah menempa ikatan jiwa sementara dengan seseorang dan kemudian membunuh mereka. Secara perlahan. Sambil membuat mereka tetap sadar, karena tentu saja itu tidak akan berhasil jika tidak. Ini adalah metode yang digunakan Sudomir, dan metode yang digunakan oleh sebagian besar ahli nujum pemula, karena murah dan mudah disiapkan.

Setelah mengalami sendiri prosedur yang harus dilakukan dari ingatan Sudomir, Zorian tahu bahwa dia tidak sanggup menjalaninya. Seperti yang dikatakan Silverlake, dia terlalu pengecut untuk menyiksa belasan orang sampai mati.

"Jika kau tahu betapa sulitnya ramuan itu, maka kau pasti paham bahwa membuat satu ramuan itu dalam sebulan adalah hal yang tidak masuk akal, bahkan bagiku. Hanya mengumpulkan bahan-bahannya saja—"

"Apa pun bahan yang kamu butuhkan, kami akan menyediakannya untukmu," kata Zach, memotong pembicaraannya. "Kamu hanya perlu menggabungkannya menjadi sesuatu yang berguna."

"Hmm," kata Silverlake, bersenandung pada dirinya sendiri sambil berpikir. "Kau berhasil membunuh pemburu abu-abu itu tanpa merusak kantung telurnya sedikit pun. Itu menunjukkan kemampuan tempurmu yang hebat. Namun, mengumpulkan bahan-bahan untuk ramuan persepsi jiwa kuno akan mengharuskanmu memiliki setidaknya pertahanan jiwa dasar."

"Kami punya itu," kata Zach padanya.

"Benarkah?" tanyanya, terdengar terkejut. "Baiklah kalau begitu. Selama kamu mengurus pengumpulan bahan-bahannya, kurasa aku bisa membuatkanmu ramuan persepsi jiwa. Tapi hanya itu! Aku tidak akan memberimu resepnya atau mengizinkanmu menyaksikan proses

pembuatannya sendiri."

"Baiklah," Zorian mengangguk. Ia menunggu beberapa detik, tetapi sepertinya wanita itu tidak akan mengatakan apa pun lagi. "Jadi, apakah kita sepakat? Sebagai imbalan atas telur pemburu abu-abu, akses penelitian ke dimensi saku portabel yang kami miliki, dan keahlianku dengan mantra Gerbang, kau setuju untuk mengajarkan kami pembuatan dimensi saku dan membuatkan kami ramuan persepsi jiwa."

Silverlake berdiri diam, merenungkan kesepakatan itu di kepalanya. Dia mengerutkan kening dan meringis pada dirinya sendiri, kadang-kadang bergumam tak jelas dan melakukan gerakan aneh. Zorian mengamatinya dengan curiga, khawatir dia mencoba menyisipkan mantra tersembunyi dalam semua omong kosong itu, tetapi semuanya tampak sama sekali tidak berbahaya. Yah, setidaknya berbahaya apa pun perilaku tidak stabil semacam itu.

"Aku punya pertanyaan," akhirnya dia berkata. Zorian memberi isyarat padanya untuk melanjutkan. "Sebelumnya, kau menceritakan padaku kisah aneh tentang bulan ini yang terus berulang dan bagaimana aku kehilangan semua ingatan tentangnya sementara kau tidak. Bukankah itu berarti bahwa semua yang aku dapatkan dalam kesepakatan ini hanyalah ilusi, sementara semua yang *kau* dapatkan darinya akan benar-benar melekat padamu?"

"Kupikir kau tidak percaya itu," kata Zorian.

"Mari kita berpura-pura begitu," kata Silverlake tanpa mengedipkan mata. "Apakah aku salah?"

"Kau tidak salah," Zorian menggelengkan kepalanya. "Dalam skema besar, kesepakatan ini sangat menguntungkan kita. Semua yang kau dapatkan akan hilang pada akhir bulan ini, sementara pengetahuan yang kita dapatkan dan pembukaan persepsi jiwaku akan tetap bersama kita untuk digunakan di masa mendatang."

"Lalu... tidakkah menurutmu bodoh mengatakan itu padaku?" Silverlake bertanya dengan rasa ingin tahu. Dia tidak tampak benar-benar marah, hanya tertarik pada logika yang digunakannya untuk mengambil keputusan. "Maksudku, aku tidak benar-benar percaya omong kosong yang kau ucapkan, tetapi jika aku percaya, itu akan

membuatku benar-benar tidak mau menerima tawaranmu ini.”

“Aku sedang memikirkan masa depan,” kata Zorian dengan tenang. “Tidak mungkin bagiku untuk menyerap keterampilan penciptaan dimensi saku milikmu dalam waktu kurang dari sebulan. Kita berdua tahu ini. Aku akan datang ke sini dengan kesepakatan yang sama lagi dan lagi, dan aku harus melanjutkan dari tempat yang kita tinggalkan di awal sebelumnya. Awalnya aku mungkin bisa menipumu dengan kebohongan bahwa aku telah mempelajari dasar-dasarnya dari orang lain, tetapi itu akan segera menjadi tidak dapat dipertahankan. Pada suatu saat, aku harus menjelaskan bagaimana aku mengetahui keterampilan yang jelas-jelas milikmu... meskipun kau tidak ingat pernah mengajarku.”

“Yah, itu semua bagus tapi... bagaimana ini membantumu, *kan?*” *sekarang ?*” tanya Silverlake penuh harap.

"Saat ini adalah waktu yang tepat untuk menemukan sesuatu yang dapat saya gunakan untuk meyakinkan Anda di masa mendatang bahwa saya mengatakan yang sebenarnya," kata Zorian. "Anda mungkin tidak mempercayai saya, tetapi Anda jelas bersedia untuk mempertimbangkan gagasan itu untuk sementara waktu... seperti yang dibuktikan dengan rangkaian pertanyaan Anda saat ini."

Dia mengerutkan kening padanya, tetapi dia mengabaikan ketidaksenangannya.

“Pada dasarnya, aku berharap kau akhirnya akan memberitahuku sesuatu yang bisa kutunjukkan pada dirimu di masa depan untuk meyakinkannya bahwa lingkaran waktu itu nyata dan kita benar-benar pernah bertemu sebelumnya... meskipun dia tidak mengingatnya.”

Silverlake menatapnya sejenak sebelum tertawa terbahak-bahak.

Zorian mendesah. Dia benar-benar tidak melihat apa yang lucu dari hal itu.

“Wah, kau lebih gila dariku!” Akhirnya dia mendesah, memukul dadanya sendiri beberapa kali untuk mengendalikan tawanya.

“Pokoknya, aku *terima* tawaranmu! Dan karena suasana hatiku sedang bagus sekarang, aku akan memberimu hadiah! Kau mau rahasia? Aku

akan memberimu rahasia yang bagus. Alasan aku butuh telur pemburu abu-abu dan tubuh salamander raksasa berusia seratus tahun adalah karena aku sedang membuat ramuan awet muda.”

“Kau mencoba mencegah kematian karena usia tua?” tanya Zach, terkejut. “Wow. Itu keterampilan yang sangat canggih. Kudengar dari Zorian kau adalah seorang ahli alkimia, tapi aku tidak tahu kau sehebat *itu* .”

"Anak bodoh," Silverlake terkekeh. "Aku tidak berusaha menunda usia tua. Aku sudah punya *itu* ."

Mereka berdua terdiam mendengar pengakuan itu. Seorang yang abadi!?

"Ha ha!" Silverlake terkekeh. "Terkejut, ya? Ya, aku bisa terus seperti ini tanpa henti. Jangan tertipu oleh ketampananku – aku benar-benar tua."

“Seberapa kuno?” tanya Zach hati-hati.

"Tidak sopan menanyakan usia seorang wanita," katanya dengan pura-pura malu. "Tapi itu angka tiga digit, aku bisa memberitahumu itu. Bagaimanapun, aku sudah berusaha menghentikan waktu agar tidak merusak tubuhku, tapi ini tidak cukup baik bagiku. Aku ingin masa mudaku kembali. Dan dengan telur laba-laba yang kau bawakan untukku, aku hanya selangkah lagi dari tujuan itu."

Keheningan sejenak meliputi suasana itu, Zach dan Zorian bingung harus berkata apa mengenai hal itu.

“Rahasia yang cukup bagus, bukan?” kata Silverlake.

Dia menceritakan semua ini hanya supaya dia bisa membanggakan betapa menakjubkannya dia, bukan?

“Ya,” Zorian terbatuk. “Ya, memang begitu. Ngomong-ngomong, tentang perdagangan ini...”

“Kembalilah ke sini dua hari dari sekarang,” kata Silverlake dengan nada meremehkan. “Kau datang ke sini tanpa pemberitahuan, jadi kau membuatku sama sekali tidak siap. Rumahku benar-benar berantakan sekarang, sama sekali tidak cocok untuk menjamu tamu. Aku perlu

mengeluarkan beberapa kursi tambahan dari ruang bawah tanah, membersihkan debu dari perabotan, dan mungkin menyiapkan beberapa minuman. Kurasa aku masih punya beberapa kue jamur yang kubuat beberapa tahun lalu. Aku tahu kedengarannya agak aneh, tetapi kue itu tetap awet dan memberimu mimpi yang indah...”

“Telur-telur itu akan tetap bersama kita sampai kita bertemu lagi,” Zorian memperingatkannya, sama sekali mengabaikan olok-oloknya.

"Hmph," Silverlake mencibir. "Baiklah, silakan saja. Anak-anak paranoid. Pastikan untuk menyimpannya di tempat yang kering, gelap, dengan banyak mana di sekitarnya atau mereka akan hancur dan kesepakatan akan dibatalkan!"

"Aku akan mengingatnya," Zorian mengangguk. Telur-telur itu jauh lebih mudah diawetkan daripada yang ditakutkannya. "Hanya untuk memastikan, benda ini aman, kan? Telur-telur itu tidak akan menetas dalam beberapa jam dan melepaskan sekumpulan monster laba-laba kecil yang tangguh ke mana-mana, kan?"

“Tidak, tidak, tidak... yah, seharusnya *tidak* ...” kata Silverlake sambil sedikit ragu.

"Kami akan menyembunyikannya jauh dari area berpenduduk," kata Zach tegas. "Dan saat kami akan mengambilnya, kami akan mengirimkan salah satu tiruanmu terlebih dahulu."

“Hei!” protes si tiruan yang hadir saat itu.

“Hentikan itu,” bentak Silverlake kepada mereka. “Semuanya akan baik-baik saja. Percayalah padaku.”

Ketiganya menatap Silverlake dengan pandangan tidak geli, dengan jelas memberitahunya bagaimana perasaan mereka tentang keandalan dan keterpercayaannya.

“Anak-anak zaman sekarang, tidak menghormati orang yang lebih tua...” gerutunya dengan marah. “Baiklah, pergilah! Pergilah. Sejauh ini pertemuan ini sangat menyenangkan, lebih baik kita akhiri dengan baik. Jangan lupa membawa hadiah saat kita bertemu lagi! Jujur saja, aku tidak percaya kalian berdua datang mengunjungi seseorang dan bahkan tidak membawakan sebotol brandi atau semacamnya. Apa kalian tidak tahu bahwa memberi hadiah adalah tradisi penting?”

Tidak, jangan jawab itu, aku hanya mencermahimu, tidak benar-benar meminta pendapatmu. Pergi. Huuu!”

Maka pertemuan mereka dengan Silverlake pun berakhir – dengan dia mengusir mereka seperti segerombolan kucing nakal yang berkeliaran di halaman belakangnya. Namun, mereka telah mencapai apa yang mereka inginkan, jadi Zorian senang.

Dia hanya berharap dia benar-benar akan menepati janjinya.

- merusak -

Ketika Zach dan Zorian datang mengunjungi Silverlake lagi, dia berdiri di samping sebuah pondok sederhana, dengan ceroboh membantai sepasang salamander coklat raksasa. Mereka adalah spesimen yang lebih kecil, tak ada bandingannya dengan raksasa yang telah mencoba memakan Zorian dahulu kala, jadi Zorian berasumsi mereka bukan jenis yang dia butuhkan untuk melengkapi ramuan awet mudanya... tetapi tampaknya dia masih membutuhkan salamander yang lebih muda. Bagaimanapun, dia menyambut mereka dengan senyum lebar dan permintaan langsung untuk menyerahkan telur laba-laba. Mereka melakukannya, dengan sabar menunggu sementara dia mengabaikan mereka sepenuhnya selama lebih dari satu menit demi memeriksa telur-telur itu untuk mencari kerusakan dan apa pun yang dia cari. Dia mengantar mereka ke pondoknya, yang ternyata bukan pondok yang sebenarnya dan lebih merupakan penyamaran untuk pintu masuk ke dimensi sakunya.

Nah, *bagian dalam lapisan* dimensi sakunya. Pondok itu sendiri juga tersembunyi di dimensi sakunya sendiri, itulah sebabnya Zorian tidak dapat menemukannya hanya dengan menjelajahi hutan. Namun dimensi pondok itu hanyalah lapisan luar dari dunianya yang tersembunyi, yang dapat disebarkan (sehingga benar-benar dapat diakses oleh pengunjung) dan dipadatkan (seolah-olah menghilangkan dari dunia sepenuhnya) sesuai keinginan. Di dalam dimensi pondok ini terdapat dimensi saku lain yang lebih besar, yang berfungsi sebagai rumah dan basis operasi Silverlake yang sebenarnya.

Dalam kata-kata Silverlake sendiri, pondok itu 'hanya kedok untuk mengelabui pengunjung bodoh'.

Adapun isi lapisan dalam, terdiri dari tiga hal: rumah dua lantai yang

bagus dan mewah, kebun herbal yang luas penuh dengan tanaman ajaib langka dan bengkel alkimia yang dijaga ketat tempat dia melakukan sebagian besar pekerjaannya.

Ya, seorang penyihir kuat yang jelas-jelas sangat bangga dengan tradisinya dan membuat perbedaan antara alkimia dan 'pembuatan ramuan' memiliki bengkel alkimia lengkap yang akan dikenal oleh setiap alkemis konvensional di kota-kota besar. Zorian tidak bisa tidak menganggapnya sedikit lucu.

Sudah lima hari berlalu sejak saat itu, dan sejauh ini Silverlake tetap pada kesepakatannya. Zorian takut dia akan mencoba mengabaikan tugasnya sebagai instruktur, memberi mereka aturan latihan yang sulit dipahami yang belum tentu berhasil sebelum menghilang ke bengkelnya sepanjang hari, tetapi ini tidak terjadi. Mungkin karena mereka berada jauh di dalam markasnya dan ada bahaya nyata bahwa mereka dapat membakar rumah dan kebun herbalnya jika mereka merasa ditipu olehnya. Atau mungkin karena dia benar-benar menginginkan modifikasi mantra Gerbang dan tahu bahwa tingkat kerja sama yang dapat dia harapkan dari Zach dan Zorian dalam hal itu akan berkorelasi langsung dengan tingkat dedikasi yang dia tunjukkan saat mengajarkan mereka cara membuat dimensi saku. Apa pun alasannya, Silverlake benar-benar memberi mereka penjelasan yang panjang dan menyeluruh dan bahkan membuat beberapa ruang saku seukuran kepala tangan di depan mereka sebagai demonstrasi.

Membuat dimensi kantong ternyata sangat sederhana. Ide dasarnya adalah meregangkan dan melipat volume ruang yang dipilih ke dalam botol spasial mini dan semacam... menutupnya. 'Penutup' ini disebut titik jangkar dan mencegah ruang yang terlipat kembali ke bentuk alaminya saat tidak lagi dipaksa untuk membentuknya, seperti yang biasa terjadi pada ruang. Setelah itu, dimensi kantong dapat secara bertahap digelembungkan ke ukuran maksimum yang dapat ditanggung titik jangkar.

Jelas, penciptaan titik jangkar merupakan bagian terpenting dari penciptaan dimensi kantong. Titik jangkar adalah tempat di mana dimensi terhubung dengan realitas utama, dan berfungsi sebagai pintu masuk sekaligus fondasi yang menopang stabilitas dimensi tersebut. Ukuran, kekuatan, dan kecanggihannya menentukan seberapa besar dan stabil dimensi kantong tersebut. Jika dimensi tersebut hancur,

dimensi yang melekat padanya akan segera mengalami nasib yang sama.

Baik Zach maupun Zorian belum berhasil menciptakan titik jangkar yang stabil, tidak peduli seberapa kecilnya. Prosesnya sama sulitnya dengan mempelajari cara merapal mantra Gerbang, kecuali membutuhkan lebih banyak mana dan perhatian terhadap detail. Zorian agak kesal saat menyadari bahwa Zach mungkin akan menguasai kemampuan itu jauh lebih cepat daripada dirinya, hanya karena dia memiliki lebih banyak mana untuk digunakan dalam pelatihan daripada Zorian.

Tidak membantu bahwa Zorian telah sangat menghambat kemampuannya untuk memulihkan mana dengan mempertahankan enam simulacrum yang berbeda. Lucu bagaimana ia menemukan metode baru untuk menggunakan simulacrum, mengurangi separuh biaya perawatan masing-masing simulacrum... dan kemudian segera menggandakan jumlah simulacrum yang ia gunakan pada waktu tertentu.

Saat ini, Zorian sedang duduk di tanah di dimensi saku Silverlake, meninjau laporan dari simulakrumnya sambil menunggu cadangan mananya pulih. Salah satu simulakrum berada di Koth, bertukar pikiran tentang cara mendapatkan bagian-bagian Kunci lainnya dengan Daimen. Yang lain sedang menyerbu perpustakaan akademi untuk mencari buku-buku teori terlarang tentang dimensionalitas tingkat lanjut. Yang ketiga sedang mengatur kesepakatan dagang dengan salah satu pakar minor yang mereka dekati untuk bekerja. Yang keempat dan kelima sedang mengerjakan peningkatan pada rangka golem simulakrum. Bukan sesuatu yang akan dia investasikan begitu banyak biasanya, tetapi dia tidak punya banyak pilihan – semua simulakrum mogok sampai dia setuju untuk menempatkan dua salinan secara permanen pada tugas khusus itu.

Akhirnya, simulacrum keenam dan terakhir sedang mengerjakan sesuatu yang sangat rumit dan mungkin berbahaya – peningkatan mental.

Itu cukup sederhana untuk saat ini. Dia tidak ingin salinan dirinya yang gila mengamuk, atau lebih buruk lagi, mengejanya. Selain itu, simulacrum pada dasarnya masih dirinya, yang berarti mereka sama sekali tidak setuju dengan mempertaruhkan pikiran mereka tanpa

berpikir. Mempertimbangkan kemungkinan risiko terhadap keselamatannya sendiri, dan kemungkinan yang mengganggu bahwa simulacrumnya sendiri mungkin memberontak jika dia mendorong hal-hal terlalu jauh ke arah ini, Zorian telah memerintahkan simulacrum terakhir untuk membatasi dirinya pada ilusi yang ditimbulkan sendiri untuk saat ini. Hal-hal seperti mencari tahu cara memblokir kebisingan dan gangguan lainnya, menambahkan sorotan dan pengingat pada persepsinya, dan seterusnya. Itu adalah sub-bidang peningkatan mental yang sangat ortodoks dan sangat *aman*. Karena itu hanya memodifikasi indera kastor, bukan pikiran dan emosi mereka, hanya ada sedikit yang bisa dikacaukan, dan sedikit yang tidak dapat diperbaiki. Para penyihir manusia telah melakukan banyak pekerjaan dalam hal ini, terutama karena mereka telah mencoba membuat ramalan yang dapat menampilkan hasil mereka melalui ilusi yang diproyeksikan pada indera perapal mantra. Tentu saja, Zorian juga berkonsultasi dengan berbagai jaringan aranean. The Luminous Advocates dan Perfect Phantasm Crafters adalah dua jaringan yang paling membantu proyek ini, meskipun ia juga telah menerima bantuan penting dari beberapa jaringan kecil lainnya seperti Band of Fog dan Dreaming Refuge.

"Wah, sudah kubilang padamu untuk mengawasi kualiti itu," bentak Silverlake, menyadarkannya dari lamunannya. "Ini akan mendidih jika kau terus melamun seperti itu. Hentikan. Itu tidak profesional."

"Ugh," gerutu Zorian tidak senang, sambil melirik ke kualiti besi besar di sebelah kirinya. Silverlake pada dasarnya berhasil membujuknya untuk membantunya dalam alkimia – maaf, *ramuan membuat* – sementara dia pulih. Namun itu hanya seharusnya berlangsung selama 10 menit dan dia baru kembali sekarang untuk mengambil alih, setelah setidaknya setengah jam berlalu.

"Kita tidak pernah sepakat bahwa aku akan menjadi asisten pribadimu saat kita melakukan pertukaran. Aku seharusnya mulai meminta bayaran untuk hal-hal ini," gumam Zorian, cukup keras agar Zorian dapat mendengarnya. Zorian berpura-pura tidak mengatakan apa pun. Zorian meninggikan suaranya. "Apa yang dilakukan kualiti itu? Jika kau akan merekrutku dalam proyekmu, setidaknya kau harus memberi tahuku apa yang sedang terjadi."

"Ini eksperimen," kata Silverlake sambil linglung, terlalu sibuk

membersihkan akar liar yang mirip wortel untuk menatap matanya saat berbicara. "Aku yakin kau memperhatikanku memotong-motong salamander kecil itu beberapa hari terakhir. Aku mencoba untuk mengonsentrasikan saripati regeneratif salamander secara artifisial untuk melihat apakah aku dapat menciptakan pengganti yang bisa digunakan untuk salamander berusia ratusan tahun yang tidak kumiliki. Mungkin tidak akan berhasil, tapi eh. Patut dicoba."

"Esensi regeneratif?" kata Zorian sambil mengerutkan kening. "Apakah itu gunanya salamander raksasa?"

"Tentu saja," kata Silverlake. "Mereka dapat menumbuhkan kembali apa pun, memperbaiki kerusakan apa pun. Jika Anda mengukirnya dengan cukup hati-hati, kedua bagian itu akan tumbuh kembali menjadi salinan yang sepenuhnya sehat dan berfungsi. Itu hal yang berguna. Kebanyakan sihir penyembuhan hanya meningkatkan dan mempercepat kemampuan penyembuhan alami tubuh, jadi itu tidak bekerja dengan baik pada beberapa luka. Esensi regeneratif salamander, jika cukup terkonsentrasi dan dikombinasikan dengan beberapa bahan lain... wah, itu bahkan dapat memutar balik waktu dan menghilangkan efek usia tua!"

"Hmm," Zorian bergumam sambil berpikir. Oke, jadi ini sedikit lebih menarik daripada yang dia duga. Tetap saja... "Jadi, mengapa kamu melakukannya seperti ini, melakukan prosedur di bawah langit terbuka, dalam kualifikasi sederhana? Kamu memiliki bengkel alkimia yang hampir membuat setiap alkemis profesional iri. Mengapa tidak menggunakannya?"

"Hmph. Tunjukkan apa yang Anda ketahui," kata Silverlake. "Saya melakukannya dengan cara ini karena ini adalah pilihan yang lebih unggul. Cukup bagus untuk pekerjaan ini. Melakukan ini dengan pengaturan alkimia yang rumit tidak akan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat atau memberikan hasil yang lebih baik – itu hanya akan menyebabkan keausan pada peralatan yang rapuh dan akan menjadi mimpi buruk untuk dibersihkan setelahnya."

Zorian tidak bisa berkata apa-apa tentang itu. Argumennya memang masuk akal.

Mereka berdua terdiam beberapa saat. Akhirnya Silverlake selesai menyiapkan akar-akar liar itu dan tanpa basa-basi menuangkannya ke

dalam kualiti yang mendidih. Dia memperhatikan cairan itu menggelembung selama beberapa detik, sebelum mengangguk bijak pada dirinya sendiri dan menambahkan beberapa papan kayu ke dalam api.

“Apa kau tahu apa perbedaan antara alkimia dan pembuatan ramuan, Nak?” tanya Silverlake tiba-tiba sambil meliriknyanya dengan mata menyipit.

Zorian tergoda untuk memberi tahu bahwa pembuatan ramuan hanyalah bagian dari alkimia, tetapi dia tahu dia akan menganggap itu jawaban yang salah.

Dia bertanya tentang pembuatan ramuan dalam pengertian yang dipahami para penyihir kuno, bukan dalam pengertian yang saat ini diajarkan di sekolah.

“Pembuatan ramuan berfokus pada penggunaan kualiti, dan tidak ada yang lain, untuk membuat barang dagangan mereka,” kata Zorian.

“Ya,” Silverlake setuju. “Kedengarannya sangat bodoh, bukan? Ramuan yang gagal dapat melepaskan awan gas beracun atau mutagenik, meledak di wajah Anda atau memercik ke seluruh tubuh Anda dan melelehkan kulit Anda. Astaga, ramuan yang dibuat dengan benar bisa sama buruknya! Sangat sering, para penyihir tua membawa tanda kegagalan kecil mereka dalam bentuk bekas luka, bau aneh, dan penyakit kulit akibat bertahun-tahun terpapar asap dan ramuan ajaib. Alkimia modern jauh lebih aman, jauh lebih *tepat*. Lalu, menurut Anda mengapa para penyihir tua melakukan hal-hal dengan cara yang mereka lakukan?”

Zorian memiringkan kepalanya ke samping, mencoba mencari tahu apa maksudnya. Apa hubungannya dengan semua ini?

“Karena itu... lebih murah?” dia mencoba.

“Ha. Hampir saja,” kata Silverlake. “Itu karena alkimia, dalam bentuknya saat ini, membutuhkan seluruh masyarakat yang dibangun untuk mewujudkannya. Seseorang harus membangun semua botol, wadah, pemanas, dan peralatan lainnya. Seseorang perlu menanam, mengumpulkan, dan melacak bahan-bahan yang digunakan di dalamnya. Seseorang perlu mengangkut dan mendistribusikannya

kepada mereka yang membutuhkannya... atau memiliki koneksi yang tepat untuk menggunakannya. Seseorang perlu menjaga bengkel-bengkel yang penuh dengan peralatan berharga dari pencuri dan berbagai penjahat. Para penyihir tua tidak memiliki akses ke semua itu, jadi mereka harus puas dengan melemparkan barang-barang ke dalam kualii besi besar dan mengamatinya. Seperti yang Anda katakan, itu lebih murah. Lebih murah dalam hal uang dan juga lebih murah dalam hal infrastruktur sosial yang dibutuhkan untuk mendukungnya.”

“Begitu ya,” kata Zorian setelah beberapa saat.

“Saat ini hampir tidak ada penyihir yang tidak menggunakan alkimia dalam beberapa bentuk, selain keterampilan tradisional mereka yang berbasis pada kualii,” lanjut Silverlake. “Saya yakin para coven kuno akan menganggap kita semua sebagai bidah. Namun, sepengetahuan saya, semua coven kuno telah punah, dan itu bukanlah suatu kebetulan. Waktu telah berubah. Coven tidak berubah dan harus membayar harganya. Alkimia memiliki tempatnya sendiri... begitu pula pembuatan ramuan. Jangan cepat-cepat meremehkannya.”

“Kau berpidato panjang lebar hanya untuk menyampaikan ceramah singkat di akhir pidatomu, bukan?” Zorian mendengus kesal.

“Kau akan mengingatnya lebih baik dengan cara ini,” Silverlake terkekeh. Ia menyodok cairan yang menggelegak di dalam kualii dengan sendok besi yang biasa ia gunakan untuk mencampurnya. “Baiklah, terserahlah, kurasa kita bisa membiarkannya seperti ini selama beberapa jam. Kau sudah pulih, Nak? Menurutku, kau memang butuh waktu untuk beristirahat – sungguh suatu keajaiban kau bisa sampai sejauh ini dengan etos kerja yang buruk. Mengapa, saat aku seusiamu, kita...”

Zorian mendesah dan bangkit, berusaha sekuat tenaga untuk menenggelamkan moralitasnya. Ia mengirimkan pesan singkat melalui jiwanya kepada simulacrum yang sedang bekerja menerapkan filter sensorik, menyuruhnya bekerja dengan cepat. Ia akan membutuhkan keterampilan itu sesegera mungkin.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

75. Pencuri Jiwa

Bab 075 Pencuri Jiwa

Padang gurun luas yang ada di utara Altazia adalah tempat yang menyimpan banyak hal langka dan berharga. Sumber daya alam yang eksotis, lokasi yang menarik, tanaman dan hewan ajaib yang punah di selatan... semua itu dan masih banyak lagi dapat ditemukan jika seseorang bersedia meluangkan waktu untuk mencarinya dan cukup kuat untuk bertahan hidup jauh di dalam pegunungan dan hutan yang tak terjamah. Ini bukan karena padang gurun utara sangat diberkati dengan sumber daya alam dan tempat-tempat ajaib, tentu saja, tetapi hanya karena sebagian besarnya tidak pernah dihuni dan dieksploitasi secara sistematis oleh masyarakat manusia. Daerah selatan dulunya juga memiliki hal-hal semacam ini, tetapi penyebaran peradaban dan meningkatnya jumlah penyihir telah menyebabkan banyak dari mereka menghilang. Tambang-tambang terkuras, hutan ditebang dan diubah menjadi lahan pertanian, pembukaan Dungeon disegel atau diubah menjadi sumur mana yang diatur dengan cermat, daerah-daerah yang rentan dihancurkan melalui perang atau keserakahan jangka pendek dan tanaman serta hewan berbahaya sengaja diburu hingga punah. Lagipula, tak ada seorang pun yang ingin tinggal bersebelahan dengan harimau ajaib pemakan manusia atau pohon berjalan yang secara berkala tumbuh di ladang Anda dan merusak tanaman, tidak peduli betapa berharganya pohon tersebut bagi penyihir di negeri tetangga.

Begitulah halnya dengan tanaman yang sedang dicari Zach dan Zorian. Krisan penyerap jiwa, begitulah sebutannya, adalah salah satu entitas langka yang memakan jiwa. Karena tidak ada yang menginginkan bunga pemakan jiwa tumbuh di kebun mereka – atau di dekat mereka, sungguh – tanaman itu dengan cepat punah setiap kali manusia pindah ke suatu daerah. Jadi, jika Zach dan Zorian ingin menemukannya, mereka harus pergi ke daerah liar yang belum

tersentuh oleh sebagian besar manusia.

Saat ini, mereka berdua bersembunyi di bawah bola dunia yang tidak terlihat, dengan waspada memperhatikan seekor beruang hitam besar yang berjalan perlahan melewati mereka. Meskipun beruang itu tidak benar-benar mengancam nyawa mereka, mereka tidak berminat untuk berkelahi dengannya. Beruang itu adalah monster yang tangguh, dan tidak ada bagian tubuhnya yang berharga di pasaran umum.

Mengingat mereka telah berjalan dengan susah payah melalui dedaunan lebat di Great Northern Forest hampir sepanjang hari, mereka hanya ingin menemukan tempat persembunyian krisan souseizer dan pulang.

Untungnya, beruang itu tidak terlihat sedang berburu dan tidak terlalu memperhatikan sekelilingnya. Ia hanya berjalan melewati mereka dan segera menghilang dari pandangan.

Zach menghilangkan bola tembus pandang yang menyembunyikan mereka dari pandangan dan kemudian dengan hati-hati mengamati area tersebut untuk mencari bahaya lebih lanjut. Meskipun tidak seberbahaya lapisan Dungeon yang lebih dalam dan sejenisnya, hutan utara Altazia bukanlah tempat bagi mereka yang tidak waspada. Jauh di dalam hutan belantara ini, ada ancaman yang mengancam bahkan bagi Zach dan Zorian yang bekerja sama, jika mereka terkejut.

"Mengumpulkan semua bahan-bahan ini dalam daftar Silverlake ternyata sulit," kata Zach, sedikit santai setelah tidak menemukan sesuatu yang penting. "Bahan-bahan itu langka, berbahaya, atau keduanya, dan Silverlake tidak pernah memberi kami petunjuk di mana kami bisa menemukan bahan-bahan itu... dan meskipun begitu, tugas itu masih bisa dilakukan, jadi kami tidak bisa mengeluh karena diberi tugas yang sama sekali mustahil. Penyihir tua itu benar-benar ahli dalam hal ini."

"Aku setengah yakin bahwa sebagian besar dari ini sama sekali tidak diperlukan untuk ramuan itu," kata Zorian sambil mendesah pelan. Ia menghabiskan beberapa detik untuk menyesuaikan diri dan kemudian berangkat ke arah barat laut. Zach mengikutinya tanpa mengeluh. "Ia mungkin menambahkan beberapa dari ini karena ia secara pribadi membutuhkannya untuk sesuatu, bukan karena ramuan yang kita pesan mengharuskannya. Masalahnya adalah—"

"Kami tidak tahu bahan mana yang penting dan mana yang tidak," Zach menjelaskan. "Dia tidak pernah mengizinkan kami melihat resep sebenarnya. Kami hanya bisa berspekulasi dan mencoba mengggertaknya, tetapi kami lebih terdesak waktu daripada dia dan dia tahu itu. Dia tidak akan mengalah, bahkan jika tebakan kami benar, dan bahkan mungkin menaikkan harga karena dendam."

"Ya," Zorian mengangguk. "Terserah. Itu bisa dilakukan, itu saja yang penting. Biarkan dia meraih kemenangan kecilnya jika itu menyenangkannya."

"Benar," Zach setuju. "Hei, apakah kau benar-benar yakin kita berada di tempat yang tepat? Kita sudah mencari selama lebih dari dua jam dan bunga itu tampaknya tidak ada di sini. Mungkin suku yeti yang kita ajak bicara berbohong kepada kita. Hubungan antara mereka dan manusia tidak begitu baik."

"Dukun suku itu tidak berbohong," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Dia pikir kita orang-orang sombong yang akan membiarkan jiwa kita dimakan oleh bunga krisan perampas jiwa, jadi dia mengatakan yang sebenarnya seperti yang dia lihat. Dia menerima pembayaran yang kita janjikan dan dua manusia akhirnya mati. Baginya, ini sama-sama menguntungkan. Hanya saja yeti tidak benar-benar memiliki konsep peta atau koordinat yang tepat, jadi yang kumiliki hanyalah serangkaian petunjuk samar mengenai tempat-tempat penting di sekitar. Bersabarlah sedikit."

"Tapi ini sangat *membosankan*," regek Zach kekanak-kanakan.

"Nasib buruk," kata Zorian tanpa ampun.

Zach terdiam beberapa detik sebelum dia mulai berbicara lagi.

"Tahukah Anda, ide melawan bunga itu lucu. Dan memalukan," katanya.

"Entahlah," kata Zorian. "Menurutku, melawan kelinci-kelinci itu beberapa hari lalu jauh lebih memalukan. Apalagi karena kami berdua akhirnya digigit sebelum berhasil mengalahkan mereka."

"Ugh. Jangan ingatkan aku," gerutu Zach. "Itu pasti salah satu bahan palsu yang ditambahkan Silverlake ke dalam daftar. Maksudku, bagaimana sekelompok kelinci seperti itu bisa berhubungan dengan

ramuan persepsi jiwa?"

"Saya pikir permata merah yang tertanam di dahi mereka adalah semacam sensor," Zorian berspekulasi. "Mereka berhasil melihat setiap upaya kami untuk menyelip ke arah mereka."

Mereka berdua menghabiskan setengah jam berikutnya untuk mendiskusikan bahan-bahan mana yang mungkin palsu, hanya untuk menyadari bahwa tidak ada satu pun dari bahan-bahan itu yang merupakan tiruan yang jelas. Semuanya berpotensi valid, yang berarti Zorian terlalu paranoid atau Silverlake sangat pintar saat memilih bahan tambahannya. Zorian condong ke pilihan kedua.

"Aku tahu kita sudah membicarakan ini sebelum mengunjungi Silverlake, tetapi apakah kau benar-benar yakin ini perlu?" Zach akhirnya bertanya. Melihat ekspresi bingung Zorian, ia pun mulai menjelaskan. "Maksudku, memperoleh penglihatan jiwa. Apakah kau benar-benar yakin membutuhkannya?"

"Tentu saja aku tidak yakin," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Mungkin begitu kita mendapatkan seluruh kuncinya, semuanya akan beres, dan aku mendapatkan penglihatan jiwa akan berakhir menjadi pengalihan yang sia-sia. Masalahnya, bahkan jika Penjaga Ambang mengabaikan fakta bahwa ada dua dari kita dan mengembalikan jiwa kita ke tubuh kita, tetap saja ada masalah..."

"Tubuh aslimu masih memiliki jiwa lamanya," kata Zach.

"Yah, akan lebih tepat jika dikatakan bahwa tubuh yang kuharapkan untuk kuhuni itu tidak pernah benar-benar milikku sejak awal," kata Zorian. "Tetapi ya, itulah inti permasalahannya. Jika aku ingin keluar, aku harus mencuri tubuhku di dunia nyata. Kurasa ini bisa dilakukan dengan meyakinkan Sang Penjaga untuk menukar jiwaku dengan jiwa asli, tetapi... Sang Penjaga telah menjelaskan bahwa ini bertentangan dengan sifat pekerjaannya. Aku ragu bahwa memperoleh Kunci akan membuat kita mengabaikan hal ini."

"Aku mengerti," kata Zach. "Tapi mungkin kamu tidak harus benar-benar *mencuri* tubuhmu, tahu? Mungkin kamu bisa, tahu... hidup berdampingan dengan dirimu yang lama?"

"Ide yang menarik," kata Zorian. "Saya tidak cukup tahu tentang sihir

jiwa untuk mengatakan apakah itu mungkin, tetapi... hal semacam itu tetap mengharuskan saya untuk memperoleh persepsi jiwa terlebih dahulu."

"Ya, kurasa begitu," desah Zach.

Mereka berjalan melalui hutan dalam diam selama beberapa detik, Zorian mengawasi tonjolan batu berbentuk aneh yang diceritakan yeti tua itu kepadanya. Seharusnya ada di sekitar sini...

"Apa sebenarnya yang ada dalam pikiranmu?" Zorian akhirnya bertanya.

"Kau tahu aku tidak yakin bahwa akulah Pengendali sebenarnya dari lingkaran waktu ini," kata Zach. "Dan jika bukan aku... aku bisa menghadapi pilihan yang sama denganmu."

"Ah," kata Zorian sambil mengangguk. Secara pribadi, ia merasa ketakutan Zach tidak berdasar, tetapi ia tahu sekarang tidak ada gunanya mengatakan itu padanya. "Begitu."

"Menurutmu, apakah aku harus mencoba memperoleh persepsi jiwa juga?" tanya Zach. "Aku tidak senyaman dirimu dalam membunuh diriku yang lama, tetapi aku harus mengakui... jika aku harus memilih antara diriku sendiri dan dia..."

"Itu adalah hal yang aman untuk dilakukan," kata Zorian kepadanya. Selain kekhawatirannya bahwa dia bukan Pengendali sejati, dia tidak melihat kerugian tertentu dari Zach yang memperoleh persepsi jiwa. "Tetapi sebaiknya jangan mencobanya dalam restart khusus ini. Kita tidak tahu bagaimana pemicu pengaman pada penandamu akan bereaksi terhadap ramuan seperti itu. Maksudku, mereka menghentikan restart ketika kamu mencoba menjalani pelatihan Alanic, ingat?"

"Aku ingat," Zach mengerutkan kening. "Jika bukan karena itu, aku pasti sudah punya tiruanku sendiri sekarang."

"Benar. Kali ini mereka juga bisa dengan mudah memicunya, karena ramuan itu bekerja dengan prinsip yang sama," kata Zorian. "Lebih baik kita menunggu permulaan yang kurang menarik sebelum mengujinya."

"Ya, aku tidak terburu-buru," kata Zach. Ia melihat sekeliling area yang mereka lalui. "Menurutmu, butuh berapa lama untuk menemukan bunga pemakan jiwa ini? Mungkin sebaiknya kita berhenti dulu dan kembali besok?"

"Sebenarnya..." Zorian memulai, matanya tertuju pada sekumpulan pohon yang tampak biasa-biasa saja, "kita sudah sampai."

Dia menunjuk ke pangkal salah satu pohon, di mana sekuntum bunga putih yang indah tumbuh dengan gagah dari lantai hutan.

Tidak ada yang terlalu supranatural atau menyeramkan tentang krisan souseizer. Itu adalah tanaman besar, tetapi tidak terlalu besar. Daun dan tangkainya berwarna hijau yang paling biasa, mudah menyatu dengan tanaman lain di dekatnya. Sekuntum bunga putih seukuran kepala Zorian memahkotai tanaman yang biasa-biasa saja, banyak baris kelopakannya terlipat ke dalam menjadi semacam belahan bunga.

Penampilan yang damai dan biasa-biasa saja ini hanyalah jebakan. Karena bunga krisan penyerap jiwa tidak bergerak, ia sering kali bersikap tidak mencolok untuk menarik korbannya mendekat. Saat Zach atau Zorian melangkah cukup dekat, bunga itu akan menunjukkan sifat aslinya.

"Kau tahu bagaimana aku mengatakan sebelumnya bahwa ide melawan bunga itu agak lucu?" tanya Zach.

"Ya?" tanya Zorian.

"Saya menarik kembali ucapan saya," kata Zach. "Tidak ada yang lucu tentang makhluk berbahaya yang bersembunyi dengan sangat saksama. Saya menatapnya langsung dan saya tetap tidak melihat tanda-tanda bahaya. Jika kami tidak diberi tahu sebelumnya tentang sifat aslinya dan di mana tepatnya ia dapat ditemukan, kami tidak akan pernah menyadarinya."

"Mm," Zorian bergumam setuju. "Jika kau benar-benar memikirkannya, ini adalah salah satu musuh paling berbahaya yang mungkin bisa kita hadapi. Makhluk seperti pemburu abu-abu bisa membunuh kita, tetapi lingkaran waktu membuat itu menjadi hal yang merepotkan. Tapi bunga ini? Jika kita menemukannya secara tidak sengaja, tanpa persiapan mental atau menggunakan semacam

pelindung jiwa sebelumnya, ada kemungkinan besar jiwa kita akan benar-benar dilahap olehnya."

"Yah, kau akan melakukannya," Zach menjawab dengan nakal.

"Pengaman pada penanda milikku mungkin akan aktif saat jiwaku terkoyak dari tubuhku. Di sisi lain, kau akan benar-benar hancur. Kau tahu apa yang dilakukan makhluk pemakan jiwa, kan?"

"Mereka menguliti lapisan luar jiwa untuk nutrisi dan menyimpan inti yang tidak bisa dihancurkan sebagai semacam baterai mana," kata Zorian. "Atau dalam kasus hantu, mereka menggunakan inti untuk membuat lebih banyak jenis mereka. Aku tidak tahu seberapa cepat proses ini, tetapi bahkan jika butuh waktu, jiwaku mungkin akan rusak parah saat restart berakhir. Aku mungkin akan menghabiskan setiap restart setelahnya dalam keadaan koma yang dalam dan tetap seperti itu sampai lingkaran waktu runtuh."

Mereka berdua menatap bunga yang tampak damai itu selama sekitar satu menit, keduanya tenggelam dalam pikiran mereka sendiri.

"Baiklah, cukup berlama-lama," Zach tiba-tiba berkata, sambil menepukkan tangannya dengan keras untuk membangunkan Zorian dari lamunannya. "Ayo kita cabut benda ini dan potong-potong menjadi bahan-bahan!"

Setelah berdiskusi selama beberapa menit, mereka memutuskan akan lebih baik jika hanya satu dari mereka yang menghadapi krisis tersebut. Yang lain akan tetap tinggal dan siap untuk mencabutnya jika terjadi kesalahan. Namun, hal ini menimbulkan masalah tentang siapa yang akan tetap tinggal dan siapa yang harus maju menyerang tanaman berbahaya tersebut.

Argumen itu mengejutkan, dengan keduanya berpendapat bahwa merekalah yang seharusnya menyerang. Zorian berpendapat bahwa pertahanan jiwanya jauh lebih baik daripada Zach dan mereka tidak mampu membiasakan diri memicu restart prematur. Zach, di sisi lain, berpendapat bahwa ini bodoh dan bahwa dialah yang seharusnya mencoba. Zorian mungkin memiliki pertahanan jiwa yang jauh lebih baik, tetapi jika terbukti tidak cukup, dia bisa berakhir mati secara permanen di semua restart berikutnya. Mengingat risiko semacam itu, siapa yang peduli dengan satu kali restart yang terganggu?

"Ini benar-benar bodoh," kata Zach kepadanya. "Kau bahkan tidak suka berkelahi!"

"Tetapi aku bertarung saat harus melakukannya," balas Zorian.

"Lagipula, kurasa kau melebih-lebihkan tingkat bahaya yang akan kuhadapi. Jika kau melihatku terkulai mati, segera bunuh diri. Itu akan memicu serangan ulang dan mengeluarkan jiwaku dari perutnya. Aku ragu krisan itu bisa memutilasi jiwaku dalam waktu sesingkat itu."

Zach mengerutkan kening padanya. "Rencana apa pun yang melibatkanku bunuh diri adalah rencana yang buruk. Demi Tuhan, aku masih tidak percaya kau mengenakan bom di lehermu sebelum mengendalikan pemicu restart-mu..."

"Sebenarnya, aku *masih* membawa bom di leherku," kata Zorian kepadanya, sambil menunjukkan kepada Zach rantai emas polos yang biasanya dia selipkan di bajunya. Kemampuan rumus mantranya telah berkembang sedemikian rupa sehingga rantai itu tidak lagi terlihat seperti benda ajaib – kecuali seseorang secara khusus memutuskan untuk memeriksanya dengan mantra analitis, rantai itu akan terlihat seperti aksesoris biasa. "Memiliki lebih banyak kemungkinan selalu berguna. Tetap saja, kurasa kau ada benarnya... Kurasa aku tidak akan gagal di sini, tetapi skenario terburuknya mengkhawatirkan. Begini saja – aku akan setuju untuk mundur di sini, tetapi jika kau gagal dan akhirnya menghentikan permulaan, aku akan berhadapan dengan krisan itu lain kali. Setuju?"

"Setuju," Zach mengangguk. "Jika aku tidak bisa melakukannya sekarang, aku mungkin tidak akan bisa melakukannya pada percobaan kedua atau ketiga. Kurasa agak tidak masuk akal bagiku untuk menghentikan restart demi restart seperti itu. Aku masih merasa ingin memukul diriku sendiri ketika aku memikirkan semua restart yang telah kubuang sia-siakan hanya karena melakukan itu..."

Kemudian Zach mulai berjalan ke arah bunga itu, dan semua argumen mereka ternyata tidak ada gunanya. Krisan soulseizer itu memutar tubuhnya menghadap mereka berdua, tangkai bunga itu bergerak dengan kecepatan dan keluwesan yang tidak dimiliki tanaman normal, dan riak yang hampir tidak terlihat muncul darinya, menutupi area bulat yang cukup besar untuk menutupi mereka berdua.

Mereka selama ini berada dalam jangkauan serangannya. Hanya saja, ia memilih untuk tidak langsung menyerang mereka.

Cepat dan serba cepat, riak halus yang dilepaskan oleh krisan itu mustahil untuk dihindari. Zorian, yang terkejut oleh serangan itu, tidak bisa berbuat apa-apa selain menghadapinya secara langsung. Zach, yang sudah menduga akan mendapat semacam respons dari bunga itu, telah berhasil memasang perisai di sekeliling dirinya sebelum terkena. Namun, itu tidak masalah – riak itu menembus perisai itu seolah-olah tidak ada sama sekali. Riak itu menghantam mereka berdua hampir bersamaan, membuat mereka terhuyung-huyung.

Zorian merasa mual dengan cara yang belum pernah dialaminya sebelumnya dalam hidupnya. Penglihatannya kabur, diserang oleh ilusi sekilas dan kilatan cahaya yang tak terhitung jumlahnya, dan telinganya terasa seperti bom yang meledak tepat di sebelahnya. Rasa keseimbangannya benar-benar kacau, kulitnya perih dan perutnya bergejolak seperti ada sesuatu yang mencoba mencabik dirinya sendiri. Butuh tekad yang kuat untuk tidak muntah di sekujur tubuhnya dan jatuh ke tanah. Itu semacam serangan setrum, Zorian menyadari. Serangan setrum yang sangat rumit, menyatukan aspek fisik, mental, dan spiritual menjadi satu kesatuan yang utuh.

Zorian meraih pikirannya sendiri dan dengan paksa menghancurkan aspek mental dari stun tersebut. Seluruh struktur serangan itu segera menjadi tidak seimbang, yang memungkinkan Zorian untuk menstabilkan kondisinya. Penglihatannya sedikit membaik, dan dia melihat Zach jatuh berlutut, tangannya gemetar, dan muntah di seluruh lantai hutan. Itu... tidak terlalu mengejutkan, sejujurnya. Zach tidak sehebat Zorian dalam mempertahankan pikiran atau jiwanya, dan dia lebih dekat dengan krisan itu ketika menyerang.

Sebelum Zorian dapat melakukan apa pun, bunga krisan perampas jiwa itu berbalik ke arahnya. Mungkin karena ia telah menahan efek stunnya lebih baik daripada Zach, atau karena ia lebih dekat ke batas radius serangannya dan bunga itu khawatir ia akan melarikan diri, tetapi bunga itu memilih untuk menghadapinya terlebih dahulu. Kelopak bunganya yang banyak itu meletus dengan api biru seperti hantu dan terbuka seperti mulut penuh gigi, memperlihatkan area hitam pekat di tengah bunga itu.

Jiwa Zorian segera bergetar di dalam tubuhnya, mengirimkan gelombang rasa sakit ke seluruh tubuhnya. Biasanya, serangan jiwa tingkat ini tidak akan pernah bisa mengancam Zorian secara serius... tetapi dengan efek samping dari stun yang masih tersisa, menahan tarikan bunga itu terbukti sulit. Dan efeknya tidak berhenti. Sebaliknya, hisapan itu tampaknya semakin kuat seiring berjalannya waktu dan bunga itu berusaha untuk mencengkeram jiwanya lebih kuat.

Meski begitu, Zorian tidak khawatir. Sebelum bunga itu menyerang, bunga itu terasa seperti tanaman lain di hutan. Bunga itu tidak memiliki pikiran yang jelas, dan dengan demikian tidak ada yang bisa ditargetkan Zorian dengan sihir pikirannya. Namun, sekarang, ia benar-benar bisa merasakan pikiran yang berpikir di balik bunga krisan itu.

Ia mengumpulkan seluruh konsentrasinya dan kemudian meluncurkan serangan telepati besar-besaran ke pikiran tanaman itu. Kali ini, giliran bunga itu yang tersentak kaget. Serangannya terhadap jiwa Zorian segera berhenti saat bunga itu bergetar dan melambai-lambai, mencoba menstabilkan dirinya.

Zorian tidak akan membiarkannya punya waktu. Meskipun dia masih belum pulih sepenuhnya dari serangan awal, dia mencurahkan seluruh energinya untuk meluncurkan satu serangan mental demi satu serangan mental. Bunga itu melawan dengan ganas. Jelas sekali dia amatir dalam hal pertarungan mental, tetapi dia memiliki kemampuan naluriah untuk membentuk penghalang mental dan dipersenjatai dengan ketahanan sihir yang kuat yang membuat Zorian kesulitan dan menghabiskan banyak mana untuk menargetkannya.

Setelah beberapa saat, Zach cukup pulih untuk meluncurkan gerakannya sendiri. Ia memanggil bilah hantu besar dan menebaskannya ke batang tanaman. Sejujurnya, itu tampak seperti usaha yang berlebihan dan Zorian khawatir ia akan merusak nilai krisan sebagai komponen alkimia. Bagaimanapun, mereka membutuhkannya dalam keadaan utuh.

Namun, bunga itu tidak gentar. Terancam oleh bilah pedang yang datang, bunga itu memuntahkan aliran bintang-bintang yang berkilauan dari lubang hitam di tengah bunga itu. Titik-titik cahaya yang berkilauan itu segera menyusun diri mereka menjadi bentuk

seperti kubah yang menghentikan bilah pedang itu dengan sekejap.

Zorian menyadari bahwa itu adalah inti jiwa makhluk yang telah dimakan oleh krisan di masa lalu. Entah bagaimana, krisan dapat mengendalikan mereka dan membentuk mereka menjadi konstruksi pertahanan.

Nah, ternyata bukan *hanya* konstruksi pertahanan. Setelah Zach dan Zorian terus menerus menyerang pertahanannya selama beberapa saat, ia menyadari bahwa dengan kecepatan seperti ini, ia akan kalah. Perisainya akan hancur cepat atau lambat, dan serangan mental yang diluncurkan secara strategis oleh Zorian mengganggu upayanya untuk meluncurkan serangan jiwa lebih lanjut kepada mereka. Setelah menyadari hal ini, krisan itu membentuk kembali inti jiwa menjadi serangkaian cambuk panjang seperti rambut dan mulai mengayunkannya. Awalnya Zorian mengira krisan itu bermaksud menyerang mereka dengan cambuk itu, tetapi ternyata ia sekali lagi meremehkan tanaman itu. Ia dengan cepat melilitkan cambuk di sekitar cabang-cabang di dekatnya dan mencabut dirinya sendiri dari tanah sebelum berbalik untuk melarikan diri.

Zorian harus mengakui, melihat bunga yang tercabut berayun dari satu cabang ke cabang lain, seperti sejenis monyet aneh, adalah pengalaman yang unik.

Sayangnya bagi krisan penyergap jiwa, tindakan putus asa seperti itu tidak akan menyelamatkannya. Ia meluncurkan denyutan dahsyat lainnya ke arah mereka dalam upaya untuk melepaskan diri, dan ini memperlambat mereka sedikit, tetapi pada akhirnya ia dikejar dan dibunuh.

"Kita telah ditipu dan hampir terbunuh oleh bunga," kata Zach, masih menjaga jarak waspada dari sisa-sisa krisan. "Kita tidak akan pernah membicarakan hal ini lagi."

Zorian dengan mudah menyetujui permintaan ini.

- merusak -

Ordo Esoterik Naga Langit, yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai Kultus Naga Dunia, lebih dari sekadar agama aneh. Itu adalah organisasi pendukung yang membantu anggotanya maju dalam

kehidupan. Mereka menjamin sesama anggota ketika keterampilan dan kepercayaan dipertanyakan, mereka membantu mereka mendapatkan pekerjaan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk maju dalam karier mereka, menawarkan pinjaman kepada anggota mereka dengan persyaratan yang menguntungkan, memberikan akses gratis ke perpustakaan mantra yang akan terlalu terbatas atau mahal bagi anggota untuk mendapatkannya, dan mereka memberikan bantuan hukum jika anggota mendapat masalah dengan serikat penyihir. Semakin tinggi peringkat seseorang di Kultus, semakin jelas keuntungan ini.

Ini adalah alasan utama mengapa Kultus tersebut menjadi begitu kuat dan menyebar luas. Jenis rencana pengkhianatan berskala besar yang saat ini diikuti oleh Kultus tersebut bukanlah sesuatu yang biasa mereka lakukan. Itu sebenarnya sangat, sangat tidak biasa. Selama sebagian besar keberadaan mereka, mereka hanyalah sebuah kultus misterius yang disilangkan dengan perkumpulan gotong royong – agak meragukan dan tidak terhormat, tetapi tidak akan membuat pihak berwenang terlalu tergila-gila. Musuh terbesar mereka adalah Gereja Triumvirat dan para pengikutnya, yang menganggap kepercayaan Kultus tersebut sebagai penghinaan langsung terhadap dogma mereka.

Bagaimanapun, organisasi besar seperti itu memiliki lebih dari sekadar anggota langsung klub rahasia mereka untuk diajak bekerja sama. Mereka juga memiliki banyak rekan luar dan pakar lain yang bekerja sama dengan mereka secara sporadis. Beberapa dari mereka adalah orang-orang yang benar-benar setia yang sengaja menjaga jarak dari organisasi utama sehingga orang luar tidak dapat dengan mudah menebak hubungan di antara mereka, yang lain hanyalah tentara bayaran yang secara sporadis mengambil misi dari Kultus dan beberapa tidak tahu dengan siapa mereka bekerja. Zorian sebagian besar mengabaikan orang-orang ini selama penyelidikannya terhadap aktivitas Kultus, karena melacak mereka semua adalah tugas yang sangat memakan waktu dan sulit. Dia memiliki hal-hal yang lebih baik untuk dilakukan dengan waktunya.

Kemudian Alanic menginterogasi Sudomir beberapa kali dan mereka menemukan bahwa walikota Knyazov Dveri yang gila itu memiliki pengetahuan terperinci tentang orang-orang ini. Sudomir tampaknya telah berusaha keras untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang Kultus itu, khawatir bahwa mereka mungkin akan

melawannya di suatu saat. Hubungan antara dirinya dan pimpinan Kultus itu tidak baik sejak mereka menyadari bahwa ia bermaksud untuk secara terbuka mendukung legalisasi ilmu hitam, sesuatu yang mereka anggap sebagai kegilaan.

Zorian masih tidak begitu tertarik untuk menghabiskan waktu menyelidiki semua orang ini. Ia tidak berpikir itu akan menghasilkan sesuatu yang substansial. Namun Alanic tertarik, dan ia tidak memiliki terlalu banyak hal lain yang menyita waktunya. Karena itu, ia dengan sepenuh hati terjun ke dalam penyelidikan, memanfaatkan sepenuhnya putaran waktu untuk menyisir setiap petunjuk dan potongan bukti yang dapat direnggut Zorian dari pikiran Sudomir.

Dan hari ini, usaha itu tampaknya membuahkan hasil. Alanic telah memberi tahu Zach dan Zorian bahwa ia telah menemukan sesuatu yang penting dan menyuruh mereka menemuinya di sebelah rumah sederhana di salah satu lingkungan terkaya di Cyoria.

Ketika mereka tiba, mereka mendapati tempat itu ditutup oleh personel serikat penyihir, tetapi mereka telah diberitahu bahwa mereka berdua akan datang dan membiarkan mereka masuk atas perintah Alanic. Sekali lagi Zorian bertanya-tanya posisi apa yang dipegang Alanic sehingga dia bisa memerintah orang-orang seperti ini, tetapi Alanic dengan keras kepala menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan Zorian terlalu menghormati bantuan pria itu untuk mengusik pikirannya.

"Kau memanggil, kami datang," kata Zach sambil melambaikan tangannya ke Alanic untuk menarik perhatiannya. "Apa yang kau punya untuk kami?"

"Saya tidak bermaksud memahami setiap detail dari... situasi yang kalian hadapi," kata Alanic, memilih kata-katanya dengan hati-hati mengingat kehadiran orang lain di ruangan itu, "tetapi saya yakin kalian telah menyatakan bahwa nama 'Veyers Boranova' penting bagi kalian, ya?"

Zorian menatapnya dengan kaget.

"Apa? Apa hubungannya Veyers dengan ini? Apakah dia ada di sini?" tanya Zach.

"Ngomong-ngomong," kata Alanic dengan tenang. Ia memberi isyarat agar mereka mengikutinya dan menuntun mereka menuruni tangga dan masuk ke ruang bawah tanah di bawah rumah. "Ini adalah rumah salah satu pengacara yang sangat terkait dengan Cult of the World Dragon. Ia bukan anggota, tetapi ia telah membantu dalam sejumlah kesempatan dan dikenal bersimpati terhadap organisasi mereka. Saya berhasil mendapatkan izin untuk melakukan penggeledahan di rumahnya dan... yah, inilah yang saya temukan ketika saya membuka lemari es di ruang bawah tanahnya."

Alanic berhenti di samping salah satu dari tiga lemari es yang berjejer di samping dinding ruang bawah tanah dan tanpa basa-basi mengangkat tutupnya. Di dalamnya terdapat tubuh seorang remaja laki-laki yang membeku, dengan ekspresi damai di wajahnya yang membeku.

Itu jelas-jelas Veyers Boranova.

Zach dan Zorian menatap mayat itu selama hampir setengah menit, tanpa mengatakan apa pun.

"Dia... mati?" tanya Zach lemah.

"Benar," kata Alanic. "Kudengar kalian berdua tidak begitu akrab dengannya, jadi aku tidak akan menyampaikan belasungkawa."

"Jadi pemilik rumah ini..." Zorian mulai ragu.

"Jornak Dokochin," kata Alanic padanya.

"Ya, Jornak ini... apakah dia membunuh Veyers?" tanya Zorian.

"Kapan ini terjadi?"

"Ia bersikeras bahwa ia tidak membunuh anak itu," kata Alanic. "Ia mengklaim anak itu meninggal karena penyebab yang tidak diketahui saat tidur. Suatu hari ia baik-baik saja, meskipun sedikit pemarah, dan keesokan harinya Jornak masuk ke kamarnya untuk memeriksanya dan menemukannya meninggal di tempat tidurnya. Saya biasanya akan mencemooh penjelasan itu, tetapi waktunya..."

"Dia meninggal di hari pertama dimulainya kembali, bukan?" tebak Zach.

"Ya," Alanic mengangguk. "Kerusakan akibat embun beku dan berlalunya waktu membuat sulit untuk memastikannya, tetapi aku cukup yakin ini adalah situasi yang sama seperti aranea di bawah Cyoria dan tentara bayaran yang ditemukan tewas secara misterius di rumah mereka."

"Bukankah itu berarti Veyers telah dibunuh jiwanya?" Zach mengerutkan kening. "Dia *bukan* Red Robe?"

"Kita tidak bisa mengatakan itu hanya dari sini," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Kita tidak tahu bagaimana tepatnya dia memasuki lingkaran waktu, atau apa yang akan terjadi jika dia meninggalkannya. Sejauh yang kita tahu, ini bisa jadi hasil alami dari kepergiannya dari lingkaran waktu."

"Ugh," gerutu Zach. "Jadi kami menemukan Veyers namun tidak mendapatkan informasi berharga apa pun. Aku benci hal-hal seperti ini."

"Yah, bagaimanapun juga... Kurasa Veyers yang dibekukan di ruang bawah tanah sebuah rumah yang dijaga ketat menjelaskan mengapa kita tidak pernah berhasil menemukannya ketika kita mencarinya di awal permainan sebelumnya. Apa yang dia lakukan di sini?"

"Jornak tidak mau bekerja sama dengan kita dalam hal ini," kata Alanic kepada mereka. "Dia menolak untuk membahas rinciannya dengan saya. Dia seorang pengacara, jadi dia lebih sulit digoyahkan dan diinterogasi daripada kebanyakan orang yang saya tangani. Itulah sebabnya saya menyuruh kalian untuk segera datang ke sini. Jika kalian ingin mendapatkan sesuatu darinya, kita perlu berbicara dengannya sekarang. Saya khawatir Keluarga Boranova sudah mendengar berita itu dan akan datang ke sini cepat atau lambat."

Alanic kemudian membawa mereka ke lantai dua rumah itu, tempat Jornak saat ini berada dalam tahanan rumah dengan beberapa penjaga yang ditempatkan di sebelahnya. Ketika mereka tiba, mereka mendapati Jornak mondar-mandir di kamarnya seperti harimau yang dikurung, marah dan gelisah. Dia sengaja mengabaikan kedatangan mereka, tidak melirik mereka sedikit pun.

Zorian mengamati pria itu dan ruangan itu sendiri. Jornak lebih muda dari yang ia kira, mungkin berusia pertengahan dua puluhan dan

berwajah sangat tampan dan kekanak-kanakan. Ia berpakaian rapi dengan pakaian mahal namun konservatif, dan ruangan tempat ia berada tampaknya dirancang untuk memaksimalkan citranya sebagai seorang intelektual yang berbudaya dan gemar membaca. Dindingnya dipenuhi rak-rak buku yang terisi penuh dan karya seni kecil yang tersebar di seluruh tempat itu untuk memberikan sedikit kesan artistik.

Orangtua Zorian memiliki kamar yang sama di Cirin. Sama seperti mereka, Jornak mungkin belum pernah membaca sebagian besar buku yang berjejer di rak buku.

“Jadi, Tuan Dokochin,” Alanic memulai. “Saya kembali. Jangan pedulikan kedua pembantu saya di sini, mereka hanya di sini sebagai pendukung. Sekarang setelah Anda punya kesempatan untuk sedikit tenang, apakah Anda bersedia membahas hal-hal seperti orang beradab?”

Zorian menatap Alanic dengan pandangan bertanya. Apakah dia sengaja membuat pria itu kesal? Jornak sama sekali tidak tampak tenang. Alanic tidak bereaksi terhadap pertanyaannya, jadi Zorian hanya memercayainya untuk mengetahui apa yang sedang dilakukannya. Dia mengira bahwa dengan kehadirannya di sini, tidak masalah apakah Jornak ingin berbicara atau tidak.

Jornak akhirnya berkenan memandang mereka, melirik Zach dan Zorian sekilas dengan pandangan menghina sebelum menganggap mereka tidak penting.

“Gereja Anda sangat menyukai mereka yang masih muda, bukan, pendeta?” kata Jornak, meringis ke arah Alanic dengan tidak senang. “Saya tahu hak saya, Tuan Zosk. Saya tidak akan berbicara dengan siapa pun sampai perwakilan Persekutuan Penyihir dan pengacara saya tiba. Sampai saat itu, saya akan menunggu dengan sabar di sini dan saya akan sangat menghargai jika Anda berhenti membuang-buang waktu saya.”

“Aneh kalau ada pengacara yang mau membela mereka dengan orang lain,” kata Alanic.

“Seorang dokter bedah akan bodoh jika mencoba mengoperasi dirinya sendiri, dan seorang pengacara tidak disarankan untuk mewakili

dirinya sendiri di pengadilan," kata Jornak dengan nada meremehkan. "Saya tidak berharap anjing Gereja memahami hal-hal ini. Orang-orang seperti Anda selalu merasa berada di atas hukum."

"Hmm," Alanic bergumam, sama sekali tidak terpengaruh oleh komentar pedas Jornak. "Jujur saja, aku memang mengharapkan itu. Zorian?"

Zorian tidak bertanya kepada Alanic apa yang diinginkannya. Dia sudah tahu. Dia mengulurkan tangannya secara mental ke arah Jornak. Pengacara muda itu sebenarnya memiliki pertahanan mental yang sederhana, tetapi ini bukanlah sesuatu yang dapat menghentikan Zorian. Dia meninju pertahanan itu seolah-olah itu adalah kertas dan menekan pikiran pria itu.

Mata Jornak melebar seperti piring saat dia menyadari apa yang terjadi.

"Jawab pertanyaannya," perintah Zorian.

"T-tidak!" protes Jornak. "Ini... ini ilegal! Aku akan... sialan. Sialan!"

"Apakah kau membunuh Veyers?" tanya Zorian, hanya untuk memastikan.

"Aku tidak membunuhnya! Aku tidak membunuh siapa pun! Aku sudah bilang aku baru saja menemukannya tewas suatu hari! Itu benar!"

"Apa yang dia lakukan di rumahmu?" tanya Zorian.

"Itu... kita berteman," kata Jornak sambil menggertakkan giginya.

"Persahabatan antara anak laki-laki berusia 15 tahun dan pria berusia 25 tahun sepertimu?" komentar Alanic enteng. "Siapa yang menyukai mereka di usia muda, lagi?"

"Kalian..." Jornak mendesis marah padanya. Ia menarik napas dalam-dalam dan berusaha menenangkan diri. "Dengar... aku berjanji akan menceritakan seluruh kisah ini padamu. Bebaskan aku dari kompulsi mentalmu. Sulit untuk berpikir dengan benda ini yang mengaburkan pikiranku."

Zorian menatap Alanic dengan pandangan bertanya. Alanic mengangguk agar dia melakukan apa yang dikatakan Jornak, tampaknya bersedia memberi kesempatan kepada pria itu. Cukup adil. Dia mengira mereka selalu bisa mengulang prosedur itu jika Jornak tidak mau bekerja sama di kemudian hari.

"Aku masih mengawasi pikiran-pikiranmu di permukaan," kata Zorian kepadanya sambil melepaskan dorongan untuk membuatnya berbicara. "Jadi, jangan coba-coba berbohong kepada kami."

"Aku tidak perlu berbohong!" bentak Jornak. "Semua ini hanya... sialan, Veyers! Bahkan saat sudah mati, dia masih saja mencari masalah denganku."

"Ya, dia punya pengaruh seperti itu pada orang-orang," kata Zach sambil mengangguk bijak.

Jornak mengabaikan komentar itu, menenangkan pikirannya sejenak.

"Baiklah," kata Jornak. "Jadi, saya bertemu Veyers hampir setahun yang lalu ketika dia datang untuk berbicara kepada saya tentang pilihan hukumnya terkait... situasinya... di DPR. Saya berempati kepadanya saat itu. Apa yang terjadi padanya sedikit mengingatkan saya pada diri saya sendiri. Hak kelahiran saya juga telah dicuri dari saya."

"Benarkah?" tanya Zach penasaran.

"Saya tidak ingin membicarakannya dan saya meminta Anda untuk berbelas kasih dan tidak memaksa saya," kata Jornak. "Itu tidak ada hubungannya dengan ini, dan Anda dapat mengetahui sebagian besarnya melalui dokumen publik. Lagipula, bukan berarti saya pernah menyembunyikan keluhan saya."

"Berikan saja kami versi singkatnya," kata Alanic.

Jornak menatapnya dengan pandangan penuh kebencian, tetapi setelah melirik Zorian sejenak, dia memutuskan untuk menuruti pendeta perang yang penuh luka itu.

"Singkatnya, saya adalah kerabat dari keluarga kecil yang telah punah beberapa waktu lalu. Meskipun bukan anggota keluarga yang sebenarnya, saya adalah orang yang paling dekat dengan keturunan

dan saya seharusnya mewarisi kekayaan dan properti mereka... tetapi kemudian seorang penggugat baru tiba-tiba muncul, entah dari mana, mengklaim hubungan yang lebih dekat. Bukti garis keturunannya sangat palsu dan semua dokumennya jelas-jelas palsu, tetapi dia memiliki koneksi yang lebih baik daripada saya dan pada akhirnya, pengadilan menyerahkan semuanya kepadanya dan tidak meninggalkan saya apa pun."

"Begitu," kata Alanic. "Jadi Anda melihat Veyers muda datang kepada Anda untuk meminta bantuan dan merasa tersentuh oleh pemuda ini yang melihat warisannya dirampas oleh anggota cabang DPR-nya."

"Ya, tepat sekali," kata Jornak. "Sebenarnya, aku tidak bisa banyak membantunya. Keluarga Formal seperti miliknya diberi banyak keleluasaan dalam mengatur diri mereka sendiri secara internal, dan hukum umum hanya berlaku sebagian untuk situasinya. Namun, bocah itu tampaknya menghargai saranku, dan fakta bahwa aku *peduli* ... yang tidak banyak dilakukan orang di sekitarnya, jika dia bisa dipercaya."

"Dan dia datang untuk tinggal di rumahmu...?" tanya Zorian.

"Itu... kau tahu dia dikeluarkan dari sekolahnya?" kata Jornak sambil mengerutkan kening. "Yah, dia tidak ingin kembali ke keluarganya setelah itu. Setelah berkeliling kota untuk menenangkan diri, dia datang ke rumahku dan *memohon* Saya ingin dia tinggal di rumah selama beberapa hari. Dia bilang dia butuh tempat untuk bersembunyi sementara dan memikirkan apa yang harus dilakukan. Bagaimana mungkin saya menolaknya?"

"Anda sangat murah hati, dan saya bersungguh-sungguh," kata Zorian. "Tapi bagaimana itu bisa menyebabkan jasadnya dimasukkan ke dalam lemari es Anda?"

"Itu... aku tidak tahu harus berbuat apa, oke!?" kata Jornak, mulai gelisah. "Suatu pagi aku baru saja masuk ke kamar tamunya untuk melihat mengapa dia tidak sarapan dan mendapati dia sudah meninggal. Aku tidak tahu harus berbuat apa! Terlepas dari semua masalahnya, dia tetaplah seorang bangsawan dan Keluarga Boranova tidak akan pernah menerima ini begitu saja. Dia meninggal di rumahku dan bangsal tidak mencatat adanya penyusup sama sekali. Bagaimana mungkin aku menjelaskan ini? Aku bersimpati dengan

anak itu, tetapi aku tidak ingin menghancurkan hidupku untuknya! Bukankah aku sudah cukup menderita!?”

Jornak menggertakkan giginya dan mulai menarik rambutnya karena frustrasi. Dengan gerakan cepat, ia mulai mondar-mandir di ruangan itu lagi, menggerakkan tangannya sendiri dan bergumam pelan.

Sejauh yang Zorian tahu, itu bukan sandiwara. Jornak tidak pernah repot-repot memperbaiki penghalang mentalnya setelah Zorian menghancurkannya, sehingga pikirannya sama sekali tidak terjaga. Semua yang dikatakannya adalah kebenaran sebagaimana yang dilihatnya, dan sejujurnya dia panik dan tidak yakin apa yang harus dilakukan.

“Jadi, ini mungkin pertanyaan bodoh, tapi kenapa kau menyimpan mayat Veyers di lemari es di ruang bawah tanahmu?” tanya Zach tiba-tiba.

“Saya tidak tahu harus berbuat apa lagi,” kata Jornak, masih mondar-mandir di sekitar ruangan. “Jika saya membawanya keluar rumah untuk membuangnya di suatu tempat, pelacak yang disewa oleh House Boranova akan menemukan saya saat saya melangkah keluar dari bangsal privasi rumah saya. Mengenai penghancurannya... yah, saya belum pernah menghancurkan mayat sebelumnya! Maksud saya, jelas saya tidak melakukannya! Bagaimana saya tahu cara melakukannya? Jadi saya menaruh mayat itu di atas es sambil mencoba memikirkan solusinya...”

Mereka tidak banyak tahu dari Jornak setelah itu. Meskipun Zorian secara pribadi merasa pilihan pria itu agak dipertanyakan, pada akhirnya dia hanyalah seorang pria yang menemukan seorang remaja tewas di kamar tamunya dan panik. Jika Jornak tidak dengan sengaja membantu Kultus Naga Dunia berkali-kali di masa lalu, Zorian bahkan akan merasa kasihan pada pria itu.

Sekitar lima belas menit setelah Zach dan Zorian meninggalkan kamar Jornak, sekelompok personel Mage Guild lainnya tiba, ditemani oleh beberapa perwakilan dari Noble House Boranova, dan mengambil alih tempat kejadian. Alanic memberi tahu Zach dan Zorian bahwa ini menandai berakhirnya keterlibatannya dengan kasus tersebut... dan dengan demikian berakhirnya kemampuan mereka untuk memeriksa rumah atau menanyai pria itu.

Namun, itu lebih baik. Restart sudah hampir berakhir, jadi tidak banyak waktu untuk pemeriksaan terperinci. Selain itu, akan lebih baik jika mereka tiba di rumah pria itu pada awal restart, sebelum dia sempat memasukkan tubuh Veyers ke dalam lemari es. Dan pada restart berikutnya, mereka akan melakukan hal itu.

Sampai saat itu, Zach dan Zorian sepakat untuk merahasiakan spekulasi mengenai makna hal ini bagi Red Robe seminimal mungkin.

- merusak -

Meskipun banyak masalah yang muncul dalam pencarian mereka, pada akhirnya Zach dan Zorian berhasil mengumpulkan semua bahan yang dibutuhkan Silverlake (atau setidaknya *yang diklaimnya* dibutuhkan) untuk ramuan persepsi jiwa. Namun, mereka menghabiskan sebagian besar waktu yang tersisa untuk melakukannya, dan saat itu akhir dari permulaan sudah dekat. Karena itu, mereka agak cemas saat menunggu Silverlake selesai membuat ramuan tersebut.

"Seharusnya berhasil," kata Silverlake kepada mereka. "Maksudku, aku belum pernah membuat ramuan khusus itu seumur hidupku dan resep penyihir kuno yang menjelaskannya tidak sejelas dan setepat resep modern yang kalian berdua ketahui... tetapi karena aku yang mencoba, mungkin hasilnya akan baik-baik saja."

"Ya, ya, kami mengerti – kamu hebat," kata Zach sambil mengangguk lelah.

"Dan jangan lupakan itu," kata Silverlake tanpa malu. "Tidak akan butuh waktu lama. Mengumpulkan bahan-bahan adalah bagian yang memakan waktu; pembuatan ramuan yang sebenarnya bisa dilakukan hanya dalam waktu dua jam. Kalian berdua bermainlah di luar sementara aku bekerja. Kalian bisa melatih keterampilan membuat dimensi saku atau semacamnya."

"Kau benar-benar berbakat dalam menemukan guru yang sangat menyebalkan, Zorian," kata Zach kepadanya setelah mereka keluar dari jangkauan pendengaran Silverlake.

"Ya, tetapi mereka juga cenderung sangat cakap," balas Zorian. Dia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku jaketnya dan

membaliknya, sehingga aliran kelereng mengalir keluar dari kotak dan masuk ke telapak tangannya yang sudah menunggu. Orang yang cukup jeli akan segera menyadari bahwa tidak mungkin semua kelereng ini bisa masuk ke dalam kotak sekecil itu.

"Hanya 28 kelereng?" Zach menyeringai. "Amatir. Aku berhasil memasukkan 32 kelereng ke dalam kotak seperti itu."

Zorian menatap Zach dengan pandangan curiga, tetapi tampaknya rekan penjelajah waktu itu tidak berbohong tentang itu.

"Sialan," gerutu Zorian. "Semua latihan pembentukan khusus itu dan aku masih tidak bisa maju lebih cepat di bidang ini daripada dirimu."

"Aku punya enam kali lebih banyak mana daripada kamu dan kamu semakin terhambat oleh banyaknya simulacrum yang selalu kamu bawa," kata Zach sambil mengangkat bahu dengan acuh tak acuh. "Sulit untuk menutupi kekurangan seperti itu."

Tentu saja dia benar. Sejujurnya, sungguh menakjubkan dia mampu mengimbangi kecepatan belajar Zach. Dia tetap merasa sedikit kesal karena kalah dalam kompetisi informal tentang siapa yang akan maju lebih cepat di bidang pembuatan dimensi saku.

Baiklah – masih ada waktu untuk mengejar ketertinggalan. Mereka akan membahas topik itu beberapa kali lagi setelah ini, dan dia yakin dia memiliki lebih banyak kesabaran daripada Zach...

Silverlake akhirnya menghabiskan waktu hampir empat jam untuk menyelesaikan ramuan itu, meskipun ia mengklaim bahwa ramuan itu dapat diselesaikan hanya dalam waktu dua jam. Ia mengklaim bahwa ia hanya menunggu ramuan itu mendingin hingga mencapai suhu yang nyaman untuk diminum sebelum membawanya, tetapi Zorian menduga bahwa hal itu lebih berkaitan dengan proses yang lebih sulit daripada yang ia kira daripada sesuatu yang penuh perhatian seperti itu.

"Kau harus segera minum ramuan itu," kata Silverlake kepadanya. "Petunjuknya agak kabur tentang masa simpannya dan ada sedikit kegembiraan yang tidak direncanakan dalam pembuatannya, jadi aku harus menambahkan sedikit sesuatu untuk menstabilkannya secara paksa. Ramuan itu akan mempertahankan khasiatnya selama sekitar

seminggu, setelah itu ada kemungkinan kecil tapi tidak sepele ramuan itu akan meledak di wajahmu. Sebaiknya jangan ambil risiko itu, ya?"

"Kegembiraan yang tidak direncanakan', begitu katamu," kata Zach dengan wajah datar. "Itu sama sekali tidak membangkitkan rasa percaya diri."

"Saya 97,3% yakin ini akan bekerja sesuai harapan," kata Silverlake tegas.

Ada keheningan sejenak saat Silverlake menatap mereka penuh harap, tentu berharap salah satu dari mereka akan bertanya mengapa angkanya 97,3 bukannya 99 atau semacamnya. Dia pasti akan sangat kecewa. Mereka berdua tahu lebih baik daripada menurutinya seperti itu.

"Aku 97,3% yakin kau mengarang angka itu," kata Zorian terus terang. "Tapi itu tidak masalah. Bulan ini sudah mendekati akhir dan waktu akan segera berganti. Aku akan segera meminumnya."

"Ah ya, pengaturan ulang waktu yang hebat," kata Silverlake. "Kau masih membicarakannya, ya? Baiklah, apakah aku pernah bercerita tentang—"

Namun Zorian tidak mendengarkan lagi. Ia membuka tutup botol ramuan yang diberikan Silverlake kepadanya dan langsung meminum seluruh ramuan itu. Cairan hijau kental itu terasa sangat pahit, tetapi tidak ada yang istimewa. Selama beberapa detik, tidak terjadi apa-apa...

...lalu dia merasakan sensasi yang mengingatkan pada jurus pencuri jiwa yang pernah dia alami saat melawan krisan pencuri jiwa dan indranya pun mulai memudar.

Dia kehilangan kesadaran.

- merusak -

Ketika Zorian terbangun, ia mendapati dua hari telah berlalu. Padahal, mereka sudah menduganya. Berdasarkan pengetahuan mereka, proses memperoleh persepsi jiwa melalui metode ini selalu memakan waktu paling sedikit satu hari, dan bisa memakan waktu hingga lima hari. Beberapa jiwa malang, yang tidak mengetahui detail

kecil ini, diketahui meninggal karena dehidrasi setelah minum ramuan seperti ini secara diam-diam.

Mengenai apa yang terjadi saat ia tak sadarkan diri, Zorian hanya memiliki ingatan samar-samar. Ia sempat tersadar kembali selama proses itu, tetapi rasanya seperti mencoba mengingat mimpi. Ia mengingat serangkaian gambar yang tak masuk akal dan terputus-putus: lautan matahari yang terhubung oleh benang-benang bercahaya, gunung berapi besar di tengah letusan, hamparan asap yang merayap di tanah tandus...

Sama seperti mimpinya yang biasa, dengan kata lain. Dia melupakannya, dan fokus pada hal-hal yang penting... seperti apakah dia berhasil memperoleh penglihatan jiwa atau tidak.

Jawabannya adalah dia sudah melihatnya. Itu tidak seintuisi sihir pikiran Zorian, tetapi Zorian telah menemukan cukup banyak instruksi dalam pikiran Sudomir untuk mencari tahu apa yang harus dia lakukan. Selama dia menuangkan mana ke dalam jiwanya dengan cara yang sangat spesifik, dia bisa 'melihat' jiwa orang lain. Itu bukan benar-benar penglihatan, melainkan indra baru yang membuatnya pusing ketika dia mencoba memproses apa yang sebenarnya dikatakan indra itu kepadanya, tetapi itu akan membaik seiring waktu dan latihan.

Secara keseluruhan, Zorian menganggap semua ini sebagai kesuksesan besar. Satu-satunya masalah dengan semua ini adalah ia lupa memberi tahu Imaya dan Kirielle bahwa ia akan pergi dari rumah selama beberapa hari, jadi Zach harus menanggung beban kemarahan mereka dan meyakinkan mereka untuk tidak melaporkan kepergiannya ke polisi. Sekarang ketiganya agak kesal padanya...

Saat ini, Zorian bersembunyi dari mereka di dimensi saku Silverlake. Tentu saja, ia punya alasan kuat untuk berada di sana, selain itu – ia mencoba menemukan sesuatu yang bisa meyakinkan dirinya di masa depan bahwa lingkaran waktu itu nyata. Silverlake memang punya kegemaran untuk menceritakan kisah-kisah pribadi kecil kepadanya dari waktu ke waktu, tetapi sulit untuk membedakan mana yang palsu dan mana yang nyata, jadi ia ragu itu akan membantunya meyakinkannya di masa depan.

“Tahukah kau bahwa aku dianggap sebagai seorang radikal yang

berbahaya di masa mudaku?" Silverlake bertanya kepadanya. Zorian tidak tahu dan memberitahunya. "Oh ya. Ketika aku lahir, para coven sudah hampir mati – sihir Ikosia telah menunjukkan diri mereka lebih unggul daripada tradisi merapal mantra kita sendiri. Lagi pula, sebagian besar mantra *kita* adalah ritual panjang yang melibatkan banyak nyanyian dan berdiri diam selama berjam-jam, atau mengandalkan pemanggilan roh-roh tanah – yang terkenal berubah-ubah jika kau bertanya padaku, kau tidak akan pernah bisa mengandalkan mereka untuk membantumu saat kau sangat membutuhkannya. Satu hal yang kami miliki – pembuatan ramuan kami – orang-orang Ikosia hanya meniru dan kemudian menyempurnakannya. Aku melihat semua ini, dan aku memutuskan untuk melakukan bidah besar – aku memutuskan untuk mempelajari metode-metode Ikosia sebagai tambahan dari pendidikan tradisional yang kuterima dari ibuku. Coven-ku mengasingkanku karena itu ketika mereka mengetahuinya."

"Tragis," kata Zorian. "Tapi itu bukan yang aku cari. Aku yakin kau tidak akan terkejut jika aku mengungkapkan bahwa aku tahu sedikit tentang masa lalumu."

"Tidak, tentu saja tidak," kata Silverlake. "Aku yakin kau bisa mengetahui hal itu dan lebih banyak lagi jika kau benar-benar memutuskan untuk menyelidiki sejarahku. Jika kau datang kepadaku dan mulai menceritakan masa laluku, aku akan berpikir kau telah mengerjakan pekerjaan rumahmu sebelum datang menemuiku."

"Benar," Zorian mengangguk. "Jadi aku lebih suka jika kau memberiku sesuatu yang lebih penting. Tentunya kau punya semacam kata sandi pribadi yang bisa kau beri tahu dengan mudah tanpa benar-benar merepotkan dirimu sendiri. Kau bisa mengubahnya segera setelah kau memberi tahuku, jadi tidak ada bahaya aku akan menyalahgunakannya."

"Tidak selama bulan ini, tidak," Silverlake mengejek. "Tapi bagaimana kalau kau benar? Aku tidak yakin kau hanya akan menggunakan rahasia seperti itu untuk meyakinkan diriku di masa depan tentang kisah gilamu – kau bisa menggunakannya dengan mudah untuk merampoknya!"

"Tapi kau tidak percaya pada putaran waktu?" Zorian mencoba.

"Jika aku akan mengajukan hipotesis bodoh, aku tidak akan melakukannya setengah-setengah," kata Silverlake, nadanya tidak menoleransi argumen. "Tapi... hmm. Kurasa aku sudah mendapatkannya. Apakah kau ingat bagaimana kau datang ke depan rumahku dan membuat keributan untuk menarik perhatianku?"

"Tentu saja," Zorian mengangguk. "Ini salah satu momen terbaik bulan ini."

Silverlake tiba-tiba menyerangnya dengan tangannya yang kurus kering, tetapi Zorian berhasil menghindari serangannya.

"Nak. Aku seharusnya menolak untuk mengatakan apa pun sekarang, tetapi aku tidak ingin kau mengganguku lebih jauh tentang ini," gerutu Silverlake. "Ngomong-ngomong, pada suatu saat aku benar-benar mempertimbangkan kemungkinan seseorang menemukan tempat tinggalku dan mencoba menarik perhatianku. Aku memikirkan cara yang tepat dan *sopan* untuk melakukannya, dan aku menyadari bahwa aku mungkin harus memasang semacam bel pintu atau semacamnya. Dan itu akan agak tidak sesuai dengan sifat tersembunyi tempat ini, bukan?"

"Benar," Zorian setuju. "Jadi bel pintunya juga harus disembunyikan, dan hanya bisa diakses oleh orang-orang yang sudah diberi tahu sebelumnya."

"Tepat sekali!" kata Silverlake. "Sekarang, pada akhirnya, aku hanya membuang seluruh ide itu. Aku tidak ingin orang-orang mengunjungi tempat itu dengan santai. Namun, aku menerapkan sebagian dari sistem itu sebelum aku menyerah. Ada sebuah batu di tempat ini yang mengeluarkan siulan melengking ketika sebuah batu kunci khusus diaktifkan tepat di luar pintu masuk ke dimensi ini. Batu-batu kunci ini tidak pernah benar-benar dibuat, jadi batu siulan itu hanya tergeletak di sana, mengumpulkan debu tanpa guna. Kurasa tidak ada salahnya menunjukkan kepadamu cara membuat batu kunci yang serasi..."

"Dan itu akan meyakinkanmu bahwa ada sesuatu yang aneh terjadi?" tanya Zorian.

"Ya, kurasa begitu," kata Silverlake. "Maksudku, aku tidak pernah benar-benar membuat satu batu kunci pun, apalagi membagikannya

kepada orang-orang. Bagaimana mungkin kau bisa membuat satu batu kunci yang sangat cocok dengan batu peluit di dimensiku? Jika kau muncul sambil memegang salah satunya, itu pasti akan menarik perhatianku."

Zorian menyeringai. Ia merasa peluang mereka untuk meyakinkan Silverlake di masa depan akan meningkat drastis...

- merusak -

Salah satu hal yang paling tidak terduga tentang restart ini adalah bahwa Daimen telah membuat keputusan mengejutkan untuk tinggal di Cyoria selama beberapa hari terakhir restart. Zorian tidak yakin apa yang sebenarnya memicu keputusan ini. Mungkin karena Zorian telah meminta untuk meminjam cermin buatan ilahinya untuk sedikit penelitian atau karena kakak tertuanya telah bergabung dengan mereka dalam menjelajahi istana yang hancur di dalam bola ajaib kali ini, tetapi dia tiba-tiba memutuskan bahwa dia benar-benar *harus* melihat invasi yang terjadi pada malam festival musim panas.

Awalnya Zorian tidak mempermasalahkannya. Bahkan ketika Daimen datang ke Cyoria beberapa hari sebelum hari invasi yang sebenarnya, dengan pernyataan misterius bahwa ia memiliki 'sesuatu yang perlu ia lakukan', Zorian mengabaikannya begitu saja karena ia ingin berbicara dengan teman-teman lamanya atau semacamnya. Kemudian Daimen datang kepadanya untuk meminta bantuan dan Zorian menyadari bahwa ia mungkin seharusnya menanyakan lebih lanjut tentang apa yang sedang dilakukan Daimen saat kembali ke rumah di Eldemar.

"Tidak, Daimen," kata Zorian tegas. "Aku tidak akan mengatur pertemuan antara kau dan Fortov."

"Ayolah, Zorian, ini keluarga kita yang dipertaruhkan di sini," pinta Daimen.

"Oh, kumohon," protes Zorian. "Kamu dan Fortov tidak akur satu sama lain bukanlah masalah besar. Itu hal yang wajar dalam keluarga kita. Berhentilah bersikap melodramatis."

"Krisis atau tidak, putaran waktu ini sangat cocok untuk menyelesaikan hal-hal seperti ini, dan tidak akan membutuhkan

banyak usaha juga! Tunjukkan belas kasihan untuk kakakmu dan bantulah aku, ya?" Daimen bersikeras. "Bukankah aku pernah meminjamkan cerminku kepadamu saat kau meminta, meskipun aku lebih baik dalam pertimbanganku? Dan jangan lupa ruang rahasia penuh harta karun yang kutemukan di istana yang hancur itu – akan butuh waktu berbulan-bulan bagimu untuk menemukannya tanpa aku, jika kau pernah menemukannya."

Zorian memasang wajah masam. Ya, Daimen lebih membantu dalam memulai ulang ini daripada biasanya. Khususnya ruangan rahasia itu... mereka masih memilah-milah isinya, tetapi tampaknya ada beberapa barang bagus yang tersembunyi di sana. Salah satu belati itu tampaknya adalah artefak dewa asli! Mereka belum tahu apa fungsinya, tetapi meskipun ternyata hasilnya mengecewakan, itu akan sangat berharga sebagai subjek penelitian dan barang dagangan yang tak ternilai.

"Lihat," kata Zorian. "Menggunakan aku sebagai umpan supaya kau bisa menyergap Fortov di tempat terbuka sungguh tidak mengenakkan bagiku. Tidakkah kau pikir itu tindakan yang tidak sopan?"

"Kupikir kau membenci Fortov?" tantang Daimen sambil mengangkat alisnya ke arahnya.

"Aku tidak menyukainya, tapi manuver manipulatif semacam ini tidak cocok untukku," kata Zorian. "Hadapi saja dia secara langsung, oke? Aku yakin dia akan mengalah jika kau terus mengganggunya."

"Tidak, dia tidak akan melakukannya," kata Daimen perlahan. "Menurutmu apakah aku akan menyarankan ini jika berhasil? Lagipula, kamu salah melihat ini. Kamu tidak perlu menipunya atau apa pun. Kamu bilang dia selalu mencarimu di akhir permainan, asalkan kamu tidak menghindarinya. Sesuatu tentang obat untuk ruam ungu, ya?"

"Ya," Zorian mengakui dengan enggan. "Jadi, kau ingin aku pergi ke suatu tempat yang mudah dijangkaunya dan menunggunya muncul sendiri?"

"Ya," Daimen mengangguk. "Karena kamu belum memintanya untuk bertemu denganmu, dia tidak punya hak untuk mengeluh ketika ternyata aku ada di sekitar sini."

"Baiklah... baiklah," Zorian mendesah. "Meskipun jika kau terus mengganggu beberapa hari ini, dia mungkin memutuskan untuk menyimpang dari pola biasanya. Sungguh mengherankan bahwa dia *selalu* mendorong Ibery ke dalam semak ungu itu. Itu pasti tindakan yang disengaja darinya..."

"Mm," Daimen setuju. "Kurasa aku juga harus bertanya tentang itu."

Rencana terakhirnya sangat sederhana. Zorian akan menghabiskan malam dengan berjalan-jalan di sekitar kota, sesekali meramal untuk melihat apakah Fortov sedang mendekat. Jika memang begitu, ia akan segera mencari perlindungan di salah satu dari banyak kedai kopi yang tersebar di sekitar Cyoria, dengan teori bahwa Fortov cenderung tidak akan mulai berteriak pada Daimen di tengah kedai kopi yang ramai daripada di tengah jalan atau semacamnya. Begitu Fortov duduk, Daimen akan muncul untuk mengacaukan acara tersebut.

Rencana kecil Daimen berjalan dengan sempurna. Fortov muncul, mencari bantuan Zorian untuk mendapatkan 'ramuan anti-ruam'. Zorian telah membuat salep yang dibutuhkan sebelum datang ke sini, jadi dia hanya menyerahkan toples kecil berisi salep itu kepada Fortov dan duduk santai untuk menghabiskan secangkir teh yang dipesannya.

Fortov menunduk menatap toples obat di tangannya, memainkannya dengan canggung, lalu mengerutkan kening padanya.

"Kau kebetulan... punya obat yang sangat khusus itu di sakumu?" Fortov bertanya kepada Zorian dengan tidak percaya. "Apa-apaan ini, Zorian? Apakah kau selalu membawa seluruh apotek atau semacamnya?"

Yah, dengan kemajuan keterampilannya dalam menciptakan dimensi saku, hal itu mungkin saja menjadi kemungkinan di masa mendatang.

"Aku tahu kau pasti mencarinya," kata Zorian. "Lagipula, aku sudah bicara dengan Ibery."

Wajah Fortov berubah karena terkejut.

"Dia *bicara* padamu!?" tanyanya, terkejut. "Ya ampun... kenapa aku? Dengar, aku... berterima kasih padamu untuk ini, tapi--"

"Kau sengaja mendorongnya ke daerah tanaman merambat ungu itu,

bukan?” kata Zorian, tidak benar-benar bertanya melainkan sekadar memberikan komentar.

“Tidak sesederhana itu, oke?” kata Fortov membela diri. “Kau tidak tahu seperti apa dia. Aku tahu dia terlihat pendiam, tapi dia sangat agresif dan tidak mau menerima penolakan dan dia terus mencoba menciumku dan... kurasa aku agak berlebihan.”

"Dan kebetulan ada tanaman merambat ungu di dekat sini?" tanya Zorian. Penjelasan Fortov bagus sekali, tapi bagaimana itu bisa menjelaskan mengapa Ibery selalu berakhir di semak-semak itu?

“Saya sengaja mengambil tugas yang berhubungan dengan tanaman merambat ungu saat mereka membagikan tugas kelas, karena orang-orang biasanya menghindarinya seperti wabah. Namun, itu tidak menghalanginya kali ini. Saya kira kalau dipikir-pikir lagi, akan lebih bijaksana untuk mengambil tugas di tempat yang banyak orang lain berada di dekatnya. Setidaknya itu akan menghentikannya dari mencoba melakukan kekerasan fisik terhadap saya...”

Zorian ingin menanyakan lebih lanjut tentang ini, tetapi inilah saatnya Daimen akhirnya muncul untuk mengacaukan pertemuan itu. Aneh... dia sebenarnya agak berharap Daimen datang lebih lama. Ceritanya makin menarik...

“Kau lagi!” desis Fortov, menatap Daimen dengan marah. “Kenapa kau tidak mengerti maksudnya!? Dan bagaimana kau bisa ada di sini? Kupikir kau seharusnya ada di Koth!”

“Tolong, aku hanya ingin bicara, oke? Kenapa kau bersikap begitu...”

Zorian bersandar di kursinya, menyesap tehnya lagi, dan dalam hati mengecilkan volume teriakan yang terdengar di sekitarnya. Begitulah anggapan bahwa Fortov akan menahan diri karena mereka berada di tempat umum. Namun, itu tidak masalah karena ini adalah panggung Daimen sekarang dan dia tidak perlu ikut campur.

Yah, sebenarnya *tidak* perlu sampai mereka berdua memutuskan untuk menyeretnya ke dalam pertengkaran mereka hanya karena dia ada di sana. Dan karena 'sikap sombongnya' membuat mereka kesal, rupanya.

Kadang-kadang dia tidak bisa menang.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

76. Kesalahan Kritis

Bab 076 Kesalahan Kritis

Malam itu menyenangkan, dengan angin sejuk bertiup di jalanan Cyoria dan bulan bersinar terang di langit. Zorian menikmati semuanya, merasa agak segar karena udara malam yang dingin, dan memikirkan tentang kehidupan. Menarik, pikir Zorian, bahwa bahkan setelah bertahun-tahun dihabiskan dalam lingkaran waktu, beberapa pengalaman sederhana masih belum bisa ia dapatkan sampai sekarang.

Diusir dari kedai kopi karena mengganggu pelanggan lain, misalnya, adalah pengalaman yang benar-benar baru.

Dia melirik ke samping, di mana Daimen dan Fortov saat ini sedang beradu muka dengan tegang, saling menatap dengan ekspresi serius. Sejujurnya, dia bahkan tidak marah. Ya, diusir dari gedung itu memang agak memalukan, tetapi itu tidak terlalu mengganggunya. Yang mengganggunya *adalah* bahwa bahkan setelah menyebabkan keributan seperti itu, mereka masih gagal menentukan apa masalahnya. Sejujurnya, keduanya...

"Fortov, lihat..." Zorian memulai dengan hati-hati, "Aku mengerti kamu marah pada Daimen, tetapi kamu hanya akan merugikan dirimu sendiri. Alasan Daimen mencarimu adalah karena dia ingin tahu mengapa kamu marah padanya. Jika kamu ingin menyingkirkannya, katakan saja padanya apa masalahmu dengannya dan dia akan pergi. Yah, mungkin saja."

"Jangan mulai," kata Fortov sambil mengerutkan kening curiga. "Kau membantunya mengatur ini, bukan?"

"Aku tidak memintamu untuk mencariku," Zorian menjelaskan dengan tenang. "Kau memutuskannya sendiri. Dan tidak ada yang

memaksamu untuk tetap tinggal dan berdebat dengan Daimen. Kau sudah mendapatkan obat yang kau cari, bukan? Kau bisa saja bangkit dan pergi begitu Daimen muncul. Itulah yang akan kulakukan jika kau jadi kau. Kenyataan bahwa kau tetap tinggal berarti kau *memang* ingin Daimen tahu mengapa kau marah.”

Selama sedetik, Fortov hanya menatapnya, dengan ekspresi dingin di wajahnya. Itu adalah ekspresi yang agak asing bagi Fortov yang biasanya ramah.

"Aku ingin sekali meninju wajahmu sekarang juga, dasar brengsek sombong," kata Fortov akhirnya. "Tapi kurasa ada benarnya juga, jadi aku akan menahan diri."

"Akhirnya," gumam Daimen, cukup keras agar mereka berdua bisa mendengarnya. "Semua tarian ini dan penolakan untuk mengatakan apa yang menggangu, aku hampir mengira kau telah berubah menjadi wanita saat aku tidak melihat."

Fortov melotot marah ke arahnya, dan Daimen hanya bereaksi dengan memutar matanya. Untungnya, teriakan itu tidak terdengar lagi. Sepertinya Fortov sudah sedikit meredakan amarahnya.

"Sekarang, tepat sebelum pelayan yang baik hati itu meminta kita meninggalkan tempat ini, kurasa kau mengatakan sesuatu tentang masalahmu dengan akademi yang merupakan kesalahan Daimen?" tanya Zorian. Adalah demi kepentingan terbaiknya untuk membantu Daimen mendapatkan jawabannya sekarang, atau pria itu pasti akan membuat rencana yang lebih menyebalkan seperti ini di awal permainan.

"Itu konyol," sela Daimen. "Kami bahkan hampir tidak berinteraksi satu sama lain saat Fortov mulai menghadiri Akademi di Cyoria."

"Ya!" kata Fortov sambil menunjuk jari telunjuknya ke arah Daimen dengan gerakan menusuk. Kemudian dia mengulangi gerakan itu untuk menekankan. "Ya, itu masalahku! Kami hampir tidak berinteraksi sama sekali!"

"Apa?" tanya Daimen tidak mengerti.

"Kau bahkan tidak tahu apa yang sedang kubicarakan," kata Fortov, lebih sebagai pernyataan fakta daripada pertanyaan. "Kurasa itulah

yang paling membuatku kesal tentang ini. Kau bahkan tidak ingat! Kau benar-benar lupa semua tentang janjimu!”

“A- Janji apa?” Daimen tergagap.

“Kau seharusnya membantuku!” seru Fortov, menunjuk Daimen lagi lalu memukul dadanya sendiri dengan tangan terkepal untuk menunjukkan dirinya. “Ingat? Aku datang kepadamu sebelum mendaftar di sini dan bertanya apakah aku bisa mengandalkanmu untuk mendukungku saat aku menghadapi masalah di Akademi, dan kau menjawab ya ... kau bilang aku selalu bisa datang kepadamu untuk meminta bantuan jika aku membutuhkannya dan itu bukan masalah, sama sekali bukan masalah...”

Daimen tampak meringis mendengar kata-kata itu.

“Oh,” katanya lemah. “ *Itu* .”

"Ya, *itu* ," kata Fortov dengan cemberut. "Aku benar-benar bodoh karena mempercayaimu soal itu. Apa gunanya janji seperti itu kalau kau selalu sibuk dengan sesuatu, selalu tidak bisa dihubungi, dan mengabaikanku saat kau tidak ada? Kau mungkin lupa tentang janji itu saat kau membuatnya... kalau kau memang menganggapnya serius."

“Aku membuat janji itu dengan itikad baik,” protes Daimen. “Hanya saja aku punya beberapa peluang profesional yang muncul setelahnya yang terlalu bagus untuk dilepaskan. Tidakkah menurutmu agak tidak masuk akal jika kau mengharapkan aku menyabotase karierku hanya untuk membantumu mengerjakan tugas sekolah? Maksudku, kau bisa saja meminta bantuan Zorian dan...”

Baik Fortov maupun Zorian menatapnya tajam. Daimen mempertimbangkan kata-katanya sejenak lalu mengumumkan sesuatu yang bisa jadi doa singkat kepada para dewa atau kutukan berwarna-warni sebelum melupakan ide itu dan melanjutkan.

“Pokoknya, lanjut aja,” kata Daimen sambil batuk-batuk. “Kurasa aku memang mengecewakanmu. Aku mengakuinya. Namun, mengatakan bahwa aku yang bertanggung jawab atas masalah-masalah di akademimu, itu tetap omong kosong. Jujur saja Fortov... aku membantumu sesekali tidak akan membuat banyak perbedaan dalam

rencana besar.”

“Seharusnya tidak seperti 'sesekali', dasar brengsek...” protes Fortov.

Zorian berdiri di pinggir, menggelengkan kepalanya saat keduanya terus berdebat. Seiring berjalannya waktu, menjadi jelas bahwa janji ini memiliki arti yang sama sekali berbeda bagi Fortov daripada bagi Daimen. Ternyata, Fortov memahami janji Daimen sebagai komitmen untuk bentuk dukungan yang jauh lebih berat. Meskipun Fortov tidak mengungkapkannya seperti itu, Zorian memahami penjelasan saudara tengahnya itu apa adanya: sebuah pengakuan yang ia harapkan akan terus ia terima selama masa pendidikannya dengan mengandalkan Daimen. Di sisi lain, Daimen mungkin membuat janji itu tanpa banyak berpikir, menganggapnya sebagai formalitas belaka. Ia jelas berharap Fortov akan menemuinya setiap beberapa bulan untuk menanyakan satu atau dua pertanyaan dan berbicara tentang gadis-gadis, kehidupan, dan sebagainya.

Lucunya, dia akhirnya tidak mendapatkan *itu* ...

“Tidak bisakah kau lihat kalau kau benar-benar tidak masuk akal?” kata Daimen sambil menggerakkan tangannya dengan liar. “Kau benar-benar mendengar apa yang kau katakan? Kau pada dasarnya mengharapkan aku mengerjakan setengah dari pekerjaanmu untukmu. Itu benar-benar konyol!”

“Dia benar,” imbuh Zorian sambil mengangguk bijak.

“Saya hanya menggambarkan kasus yang ideal, saya akan senang bahkan dengan sebagian kecilnya,” balas Fortov. “Dan itu tidak masalah karena pada akhirnya saya tidak mendapatkan *apa pun pada semuanya!* Kau memberiku sebuah janji dan kemudian kau lupa bahwa kau pernah menepatinya. Itu hal yang menyebalkan, tidak peduli bagaimana kau mencoba memutarbalikkannya.”

“Dia benar,” imbuh Zorian sambil mengangguk bijak.

“Diam, Zorian!” kata mereka berdua dengan serempak.

Zorian berpura-pura terhuyung mundur karena ledakan amarahnya dan menirukan gerakan mengatupkan mulutnya.

Adapun Daimen dan Fortov, keduanya saling menatap dengan

pandangan tidak yakin sebelum akhirnya memutuskan untuk sedikit tenang dan mundur selangkah. Zorian ingin mengatakan bahwa ini adalah rencananya sejak awal, tetapi sebenarnya dia hanya mempermainkan mereka untuk kesenangannya sendiri.

"Tapi serius deh, kamu agak gila di sini," kata Daimen lagi ke Fortov, kali ini sedikit lebih tenang. "Aku tahu kamu punya masalah dengan pelajaranmu, tapi--"

"Wah, kau benar-benar tidak mengerti," keluh Fortov, memotong pembicaraannya. "Kota ini, akademi ini... di luar jangkauanku. Aku tahu ini. Aku *selalu* tahu ini. Aku tahu batas kemampuanku. Aku tidak secerdas kau dan Zorian..."

"Kau pintar sekali, Fortov," sela Zorian. "Kau hanya malas."

Fortov bahkan tidak mencoba membantahnya, tetapi Daimen memberinya pandangan sekilas.

"Kupikir kau akan diam saja?" tanya Daimen.

"Aku berbohong," kata Zorian sambil mengangkat bahu acuh tak acuh.

"Terserahlah," kata Fortov sambil mengembuskan napas berat. "Aku tidak sebaik *kalian* berdua. Senang sekarang?" Zorian membuat gerakan memutar dengan tangannya, memberi isyarat agar dia terus melanjutkan. "Pokoknya, maksudku adalah aku setuju untuk mendaftar di sini karena Daimen berkata dia akan mendukungku. Jika aku tahu aku harus melakukan ini sendirian, aku akan memberi tahu Ibu dan Ayah untuk mendaftarkanku di tempat lain. Tempat yang kurang... bergengsi. Namun, mereka mendesak keras untuk ini, mengatakan betapa besar peluang ini dan kupikir... yah, setidaknya aku akan memiliki kakak laki-lakiku yang jenius di sana untuk membantuku menyelesaikan masalah..."

Zorian tidak mengatakan apa pun setelah itu, diam-diam menunggu di samping dan membiarkan mereka berdua berbicara. Dia tidak merasa kasihan terhadap keadaan Fortov. Daimen mungkin punya alasan untuk merasa sedikit bersalah tentang bagaimana keadaan berubah, tetapi yang dilihat Zorian hanyalah Fortov yang sama seperti yang dikenalnya sejak kecil – seorang bajingan yang malas dan dangkal

yang terus-menerus mencari cara untuk mengalihkan tanggung jawabnya sendiri kepada orang-orang di sekitarnya. Dia merasa geli ketika mereka berdua akhirnya memutuskan untuk mundur sejenak dan mengadakan pertemuan lagi dalam seminggu atau lebih... sesuatu yang tidak akan pernah terjadi, dan Daimen sangat tahu itu.

Yah, sebenarnya itu bukan masalah Zorian. Sampai Fortov meninggalkan tempat kejadian dan Daimen mencoba *membuat itu* masalahnya...

"Tidak, Daimen, aku tidak akan menyelidiki bagaimana dan mengapa Fortov gagal dan menyusun program bimbingan belajar untuknya," Zorian berkata terus terang kepadanya.

"Kenapa tidak? Kau melakukannya demi Kirielle dan bahkan demi teman perempuannya itu," kata Daimen. "Dia saudaramu, Zorian."

"Maaf, tapi kau tidak bisa membuatku merasa bersalah karena melakukan ini. Kelakuan Ibu telah membuatku benar-benar kebal terhadap perasaan bersalah," kata Zorian tanpa emosi. "Aku muak dan lelah harus menanggung akibat kegagalan Fortov berkali-kali. Bagaimana kalau kau melakukannya sekali dalam hidupmu? Kaulah yang membuat janji yang tidak kau tepati, bukan? Tidakkah menurutmu tidak sopan mencoba mengabaikanku begitu cepat setelah kau berterus terang dengan Fortov?"

"Restart akan segera berakhir, kapan lagi aku akan membicarakan ini padamu kalau tidak sekarang?" protes Daimen. "Dan aku tidak mengingat-ingat tentang restart seperti yang kau lakukan, itu sebabnya aku tidak bisa melakukannya."

"Tapi kamu bisa meninggalkan catatan di akhir setiap permulaan dan mengerjakan soal dengan cara itu," Zorian membantah. "Kamu melakukan hal itu untuk mencari tahu bagaimana agar Ibu dan Ayah menerima pernikahanmu dengan Orissa, jadi aku tidak mengerti mengapa kamu tidak bisa menerapkannya di sini juga."

Daimen mengerutkan kening, entah karena dia tidak menyukai gagasan itu atau karena dia teringat betapa gagalnya dia dalam tugasnya meyakinkan mereka sejauh ini.

"Dia *saudaramu*, Daimen," kata Zorian, membalas perkataannya.

“Ugh,” gerutu Daimen. “Terkadang kau bisa menjadi bajingan kecil... Baiklah, kau menang. Kurasa aku yang harus menang. Tapi aku butuh bantuanmu sedikit...”

- merusak -

Satu restart berakhir dan yang baru dimulai. Pada awal restart baru, Zach dan Zorian segera menyerbu rumah Jornak, membuatnya pingsan, menculiknya, dan menggeledah rumahnya. Mereka menemukan Veyers tewas di kamar tamu, seperti yang diceritakan dalam cerita Jornak pada restart sebelumnya. Menggunakan persepsi jiwanya yang baru dan beberapa mantra forensik sihir jiwa yang telah dicurinya dari pikiran Sudomir (tidak mengherankan, ahli nujum memiliki tradisi mantra analitis yang sangat berkembang yang dimaksudkan untuk digunakan pada mayat), Zorian memastikan bahwa Veyers berada dalam situasi yang hampir identik dengan aranea yang dibunuh jiwanya di bawah Cyoria.

Biasanya, ketika jiwa seseorang dicabut dari tubuhnya, akan ada tanda-tanda halus yang tertinggal terukir pada daging orang yang meninggal, dan ini dapat digunakan untuk menyimpulkan metode ekstraksi yang digunakan. Namun, baik aranea maupun Veyers tidak menunjukkan jejak seperti itu – seolah-olah mereka hanyalah boneka daging yang tidak pernah memiliki kehidupan sejak awal.

Mereka sudah menduga hasil seperti itu, tetapi senang rasanya jika semuanya dikonfirmasi dengan begitu jelas.

Setelah memeriksa tubuh Veyers, mereka beralih ke Jornak. Zorian menduga pengacara muda itu akan sangat marah pada mereka, tetapi cara mereka menerobos masuk ke rumahnya dan dengan brutal menindasnya pasti telah memberinya petunjuk tentang fakta bahwa mereka tidak berada di sana atas nama penegak hukum biasa. Atau mungkin karena usia mereka – Zorian terkadang lupa memperhitungkan detail kecil itu, karena ia merasa sudah cukup tua akhir-akhir ini, tetapi ia dan Zach masih tampak seperti remaja. Jadi, Jornak jauh lebih pendiam kali ini, terlalu takut dengan apa yang ingin mereka lakukan padanya untuk melakukan perlawanan. Sayangnya, menginterogasinya dengan bantuan ramuan kebenaran dan sihir pikiran tidak menghasilkan banyak hal penting. Semuanya sebagian besar seperti yang dikatakan Jornak di awal cerita sebelumnya, kecuali bahwa Veyers juga merupakan semacam

informan bagi pengacara muda itu selain menjadi 'teman' – ia pada dasarnya melaporkan apa pun yang menarik yang terjadi di Rumahnya kepada Jornak, yang kemudian meneruskan informasi tersebut kepada Kultus Naga Dunia. Jadi, Veyers adalah semacam mata-mata tingkat rendah yang tidak sadar bagi Sekte tersebut.

Akhirnya, Zach dan Zorian duduk suatu hari untuk membahas temuan mereka dan apa artinya mengenai identitas Red Robe.

"Jadi," Zach memulai, "kami telah mengonfirmasi bahwa Veyers adalah Red Robe atau terhubung dengannya dalam beberapa hal. Tubuhnya jelas hanyalah boneka daging yang tidak pernah memiliki jiwa sejak awal, sama seperti tubuh teman-teman aranea di bawah kota. Entah dia entah bagaimana terhubung dengan Red Robe dan pria itu memutuskan untuk menggunakan soulkill padanya, atau dia *adalah* Red Robe dan inilah yang terjadi pada tubuh seorang pengendali ketika mereka meninggalkan lingkaran waktu. Apakah itu benar?"

"Memang," Zorian membenarkan. "Selain itu, fakta bahwa Red Robe merasa perlu menghapus ingatanmu tentang Veyers menegaskan pentingnya dia. Kami belum dapat menemukan orang lain yang seluruh keberadaannya telah dihapus dari pikiranmu, jadi apa pun hubungannya dengan Red Robe bukanlah hal yang kecil."

"Dia juga punya alasan untuk bersikap getir terhadap kota itu dan hubungannya dengan Invasi, meskipun samar," Zach menambahkan. "Ya, dia bisa saja Red Robe. Bahkan tinggi dan tubuhnya cocok dengan apa yang kuingat tentangnya ketika dia menyerangku di awal satu kali restart itu..."

"Sayangnya, itu bukan bukti nyata apa pun," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Pada tingkat keterampilan yang sedang kita kuasai, hal semacam itu mudah sekali dipalsukan. Yang dibutuhkan hanyalah mantra transformasi cepat dan kamu bisa mengubah tinggi dan bentuk tubuhmu secara drastis."

"Yah, dia memang menyerangku di awal-awal pertandingan ulang ketika dia sedang terburu-buru dan tidak punya banyak waktu untuk membuat persiapan yang terperinci. Mungkin dia lupa? Kamu punya ingatan yang lebih baik daripada aku dan kamu melihatnya dari dekat... bagaimana Red Robe dalam pikiranmu dibandingkan dengan

Veyers?"

Zorian mempertimbangkannya dengan saksama. Setelah beberapa saat, ia memutuskan bahwa Zach benar – Veyers memang memiliki tinggi dan bentuk tubuh yang sesuai untuk menjadi Red Robe dalam ingatannya.

"Seperti yang kau katakan," kata Zorian perlahan. "Dia memang cocok dengan jubah itu. Tapi sebenarnya, untuk mengungkap hal ini, kita perlu mencari tahu apa yang terjadi saat seorang pengendali meninggalkan lingkaran waktu. Ini akan memberi tahu kita apakah Veyers hanyalah korban yang kehilangan jiwanya atau dalang yang sedang kita cari."

"Dan bagaimana kita bisa melakukannya ? " keluh Zach. "Si Penjaga Ambang yang bodoh itu menolak untuk menerima hipotesis seperti itu. Kita sudah bertanya padanya apa yang terjadi dalam skenario ini, ingat? Dia hanya bersikeras bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Selain itu, kita masih belum tahu metode apa yang digunakan Red Robe untuk keluar. Jika dia adalah tambahan selanjutnya pada lingkaran waktu seperti yang kamu duga, dia tidak mungkin menggunakan metode normal untuk melakukannya. Dia akan mengalami masalah karena aslinya sudah memiliki jiwa, yang seharusnya menyebabkan Penjaga menolak untuk bekerja sama. Bergantung pada metode apa yang digunakan Red Robe untuk keluar dari lingkaran waktu, jawaban atas pertanyaan tentang apa yang akan terjadi pada tubuhnya mungkin berubah secara radikal..."

"Tidak harus," kata Zorian. "Satu hal yang selalu melekat dalam pikiranku tentang Red Robe adalah bahwa dia tampak khawatir tentang kemungkinan adanya sejumlah besar penjelajah waktu lain yang terlibat dalam lingkaran waktu. Itu berarti dia mengetahui cara yang sangat mudah dan dapat diandalkan untuk melibatkan orang-orang dalam lingkaran waktu dan berpikir sangat masuk akal bahwa seseorang menggunakannya dalam skala besar."

"Dia tampak cukup yakin bahwa ada banyak penjelajah waktu lain yang berkeliaran di sekitar sini," kata Zach sambil mengerutkan kening. "Ingatanku tentang waktu itu tidak begitu bagus, tetapi tampaknya itulah hal utama yang dicari jawabannya ketika dia menyelidiki pikiranku malam itu..."

"Benar," kata Zorian. "Dan metode ini tidak mungkin sama dengan apa yang saya alami, karena apa yang terjadi pada saya sangat berbahaya bagi donor penanda dan mungkin tidak memberikan hasil yang konsisten. Itu juga tidak mungkin sesuatu yang sulit disiapkan, atau Red Robe tidak akan menerimanya terjadi begitu mudah dan dalam skala besar..."

"Jadi, apa masalahnya?" tanya Zach tidak sabar. "Kurasa kau punya semacam jawaban, kalau tidak, kau tidak akan menyebutkannya. Jangan coba-coba memerankan ulang novel detektif murahan itu bersamaku, ya. Aku selalu merasa pengungkapan yang panjang dalam buku-buku itu sangat menyebalkan..."

"Baiklah, aku akan terus terang," desah Zorian. Si tukang merusak kesenangan. "Menurutku Red Robe hanya menggunakan spidol sementara yang dimodifikasi agar tetap bertahan dalam putaran waktu. Memang, spidol itu seharusnya hanya bertahan selama enam bulan, tetapi itu mungkin hanya batasan tambahan, bukan sesuatu yang melekat pada spidol itu sendiri. Dan spidolku sendiri menunjukkan dengan jelas bahwa spidol ini dapat rusak. Mungkin rusak *secara selektif*, yang memungkinkan orang untuk menghilangkan beberapa fungsinya."

"Harus ada perlindungan terhadap hal itu," Zach mengernyit. "Saya ragu pembuat sistem akan membiarkan orang mengutak-atik pekerjaan mereka seperti itu."

"Mungkin saja," Zorian mengakui. "Karena belum melihat penanda sementara, saya tidak bisa memberikan banyak informasi kecuali spekulasi yang tidak berdasar. Namun, menurut saya ini adalah cara yang paling mungkin dan mudah bagi Red Robe untuk memasuki lingkaran waktu."

Zach mempertimbangkan perkataannya sejenak sebelum mengangkat bahu acuh tak acuh dan memfokuskan perhatiannya kembali ke Zorian.

"Baiklah... baiklah," Zach mengangkat bahu. "Mari kita asumsikan kau benar. Jadi bagaimana? Bagaimana itu berhubungan dengan apa yang sedang kita bicarakan?"

"Yah, penanda sementara itu memang seharusnya *sementara*," kata

Zorian. "Mungkin ada tindakan yang jelas yang harus dilakukan saat penanda itu habis dan orang yang mereka dukung... menghilang. Dan tindakan ini mungkin akan dilakukan bahkan jika orang itu menghilang sebelum waktunya melalui metode lain."

"Oh!" kata Zach sambil menepuk dahinya sendiri. "Tentu saja! Jadi, jika Red Robe memasuki lingkaran waktu melalui penanda sementara yang 'rusak secara selektif', yang harus kita lakukan untuk mengetahui apa yang akan terjadi setelah dia pergi... adalah menempelkan penanda sementara pada seseorang dan melihat apa yang terjadi setelah penanda itu habis."

"Tepat sekali," Zorian mengangguk.

Keheningan sejenak meliputi suasana itu.

"Kau tahu," Zach memulai setelah beberapa saat, "Aku cukup yakin kita sudah tahu jawaban untuk pertanyaan itu. Mungkin itu hanya menciptakan kembali seseorang dari pola biasanya, seolah-olah mereka tidak pernah menjadi looper sementara sejak awal. Aku tidak punya bukti untuk ini, tetapi secara intuitif itu masuk akal bagiku."

"Kau mungkin benar," Zorian mengangguk. "Aku juga tidak punya bukti, tetapi itu sesuai dengan maksud dari putaran waktu sebagai simulasi pelatihan untuk mengatur hal-hal dengan cara seperti itu."

"Yang berarti Veyers bukanlah Red Robe," Zach melanjutkan pemikirannya. "Red Robe seharusnya berakhir sebagai orang normal tanpa ingatan tentang dirinya yang berputar di waktu yang sama, bukan mayat tanpa jiwa."

"Jika dia benar-benar memasuki lingkaran waktu melalui penanda sementara yang dimodifikasi, itu mungkin benar," Zorian mengangguk.

"Hmm," Zach bergumam sambil berpikir, mengetuk-ngetukkan jarinya di dagu. "Jadi, mari kita asumsikan sejenak bahwa Veyers hanyalah mata rantai yang rusak. Aku masih berpikir dia adalah kandidat yang paling mungkin untuk Red Robe, tetapi apa pun itu – teorimu kedengarannya cukup masuk akal. Veyers terkait dengan siapa? Jornak? Apakah *dia* Red Robe?"

"Mungkin saja," kata Zorian ragu. "Maksudku, aku tidak melihat bukti

nyata untuk itu, dan pria itu tidak terlalu mengesankan..."

"Kami juga tidak begitu mengesankan sebelum putaran waktu itu terjadi pada kami," Zach menjelaskan.

"Benar," kata Zorian. "Aku tidak mengatakan bahwa Jornak tidak mungkin menjadi Red Robe, hanya saja aku tidak melihat bukti nyata *untuk* ide itu."

"Apakah Veyers punya teman dan rekan lain selain Jornak?" tanya Zach.

"Saya rasa dia tahu, tetapi Jornak tidak tahu siapa orang-orang ini," kata Zorian. "Veyers tidak suka membicarakan kehidupan pribadinya dan Jornak tidak terlalu ingin tahu. Fakta bahwa Veyers memilih untuk berlindung di tempat Jornak mungkin secara tidak langsung mengubah persepsi kita tentang seberapa dekat mereka - mereka tidak benar-benar *dekat*. Jornak sebenarnya cukup terkejut ketika Veyers datang mengetuk pintunya dengan permohonan agar dia diizinkan tinggal sebentar, dan bahkan sempat mempertimbangkan untuk menolaknya."

Mereka mendiskusikan hal-hal tersebut selama sekitar satu jam sebelum memutuskan untuk mengesampingkan diskusi tersebut untuk saat ini. Mereka akan menginterogasi Jornak secara lebih rinci dalam beberapa hari mendatang, yang diharapkan akan memberikan lebih banyak pencerahan mengenai masalah tersebut. Mereka juga bermaksud menggunakan potongan-potongan tubuh Veyers sebagai alat ramalan untuk mencoba melacak pergerakannya saat ia masih hidup. Namun, mereka harus melakukannya dengan sangat, sangat hati-hati, jangan sampai mereka sendiri yang dilacak oleh para penyelidik Boranova House.

Akhirnya mereka berdua masuk ke salah satu bar yang lebih sepi dan jarang dikunjungi di pinggiran kota dan duduk untuk minum dan membicarakan topik yang tidak terlalu serius. Pelayan itu menatap Zorian dengan aneh ketika dia memesan jus buah alih-alih minuman beralkohol dan Zach mengejeknya karena itu, tetapi Zorian tidak terlalu peduli tentang itu. Sebaliknya, dia memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk mengeluh tentang drama keluarga yang dipaksakan Daimen kepadanya menjelang akhir permainan sebelumnya.

“Ya ampun, keluargamu benar-benar kacau,” Zach tertawa. “Itu sama sekali tidak lucu, meskipun memang lucu. Meskipun harus kuakui, aku jadi ingin membela Fortov saat kau menjelaskan situasinya seperti itu. Maksudku, aku mengerti mengapa kau merasa seperti itu, tetapi kita yang menyebarkan ini harus saling menjaga, kau tahu?”

“Apa yang kau— Oh ya, kau juga berprestasi buruk di Akademi, bukan?” Zorian tiba-tiba menyadari. Ia meringis. “Maaf. Aku tidak berpikir.”

“Tidak apa-apa,” kata Zach sambil menggelengkan kepala. “Aku tidak tersinggung. Sama seperti Fortov, aku juga punya alasan untuk penampilanku yang buruk. Tapi sekarang aku mengerti bahwa itu hanya alasan. Mungkin Fortov akhirnya akan belajar dari kesalahannya juga, ya?”

“Mungkin,” Zorian menyetujui dengan diplomatis.

Zach menanggapi dengan menyeruput dalam-dalam tong birnya lalu bersandar di kursinya dengan rasa puas.

“Kau tahu, setiap kali aku memikirkan seperti apa masa depanku jika aku tidak pernah ditarik ke dalam lingkaran waktu ini, aku menjadi marah sekaligus ngeri,” kata Zach, menatap langit-langit bar dengan mata yang tidak fokus. “Sudah lama sekali, tetapi aku mengingatnya dengan sangat jelas... Bagaimana aku tinggal di rumah kosong yang setengah terbengkalai, terus-menerus mendengar tentang bagaimana aku diharapkan untuk membangun kembali seluruh Rumahku dari awal dan merasa benar-benar bingung bagaimana aku dapat menyelesaikannya. Bagaimana aku akhirnya memutuskan bahwa itu adalah tugas yang sia-sia dan mulai berjalan santai dengan usaha seminimal mungkin yang dapat kulakukan dan hanya berusaha untuk membuat diriku bahagia. Tetapi hei, tidak apa-apa! Aku punya banyak uang! Maksudku, itulah sebabnya Tesen memecat semua pelayan dan menjual semua properti kita, kan? Jadi tidak masalah jika aku tidak melakukannya dengan baik di akademi dan tidak memiliki keterampilan profesional yang nyata. Semuanya akan berjalan... baik-baik saja ! ”

Zach tiba-tiba menghabiskan tong birnya lalu membantingnya dengan keras ke meja kayu murahan. Semua pekerja bar menoleh ke arah mereka, dan sesaat Zorian mengira dia akan terlempar keluar dari

gedung untuk kedua kalinya dalam dua kali pengulangan, tetapi pada akhirnya mereka hanya menggelengkan kepala sedikit dan melanjutkan pekerjaan mereka. Jelas ini bukan kejadian langka di sekitar sini.

"Aku mulai marah lagi," Zach menjelaskan dengan tidak perlu. "Aku seharusnya tidak membicarakan ini saat sedang minum."

Zorian menggaruk pipinya dengan canggung, tidak yakin bagaimana menanggapi. Dia benar-benar menyesal memulai topik tentang Fortov sekarang...

"Kau tahu apa masalahnya jika bekerja sama denganmu?" Zach tiba-tiba bertanya padanya, menatap tajam ke matanya. Dia tidak menunggu jawabannya. "Aku tidak bisa memulai lagi dengan menghajar Tesen hingga babak belur. Dulu aku melakukan itu sesekali untuk melampiaskan rasa frustrasiku."

Zorian mengingatnya. Dulu hal itu cukup sering terjadi, yang menimbulkan banyak spekulasi tentang Zach dan alasannya melakukan hal itu...

"Mungkin lebih baik kau berhenti melakukan itu," kata Zorian kepadanya. "Kau mungkin akan mengembangkan kebiasaan yang tidak sehat dan berakhir menjadi buronan tanpa alasan yang jelas begitu kita keluar dari lingkaran waktu. Itu akan menjadi cara yang cukup menyedihkan untuk mengakhiri semua ini, bukan?"

"Kurasa begitu," kata Zach. "Tapi itu *sangat* memuaskan..."

Zach menatap tong birnya selama beberapa detik, seolah mempertimbangkan apakah ia harus membeli yang lain, sebelum mendesah dan menyingkirkannya ke samping. Bagus. Ia lebih suka tidak berurusan dengan Zach yang mabuk saat ini.

"Apa yang ingin kau lakukan terhadap Tesen?" tanya Zorian. "Maksudku, saat kita keluar dari lingkaran waktu."

"Apa lagi? Aku akan menuntutnya hingga tak bertuan," kata Zach. "Dia mungkin berkuasa dan punya banyak koneksi, tapi aku masih punya beberapa teman di posisi tinggi dan dia cukup berani dalam tindakannya. Dia melanggar hukum saat merampok warisanku dan aku akan berusaha sebaik mungkin agar dia membayarnya melalui

jalur resmi. Kalau itu tidak berhasil... yah, kuharap tidak sampai ke sana."

"Begitu ya," kata Zorian. "Saya tidak melihat Anda melakukan penelitian apa pun tentang topik itu sejauh ini..."

"Saya sudah melakukan semua persiapan sejak lama," kata Zach. "Saya punya semua bukti yang saya butuhkan, saya tahu cara mengejutkannya saat memulai sesuatu dan saya mampu menyewa pengacara terbaik di negara ini untuk mewakili saya. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan dalam batas-batas pemulihan. Kasus hukum semacam ini butuh waktu bertahun-tahun, bukan hitungan minggu. Tetap saja, awal yang kuat sangat berarti dan semua pengacara yang saya ajak bicara mengatakan saya punya peluang bagus untuk menang."

"Baguslah," Zorian mengangguk pelan. "Meskipun aku punya kecurigaan Tesen dan fraksinya tidak akan membatasi diri mereka pada pertikaian hukum dalam upaya mereka untuk berurusan denganmu."

"Aku tahu," Zach menyeringai. "Tapi kau tahu aku. Aku tidak takut pada bahaya. Biarkan mereka datang. Itu akan memberiku alasan yang lebih kuat saat terungkap apa yang telah mereka lakukan."

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Zorian.

"Mungkin tidak juga," kata Zach sambil menggelengkan kepala. "Ini sebagian besar adalah pekerjaan pengacara, bukan untuk orang-orang seperti kita. Begitu aku mulai menjalankan semuanya, aku hanya perlu menjaga agar uang tetap mengalir dan menangkal segala upaya pembunuhan dan semacamnya. Tapi kita lihat saja nanti. Yakinlah aku tidak akan terlalu malu untuk meminta bantuan dari sesama penjelajah waktu."

Percakapan berakhir setelah itu, dan mereka masing-masing menjalani hari mereka masing-masing. Hari-hari berikutnya akan menjadi hari-hari yang cukup sibuk, yang melibatkan banyak persiapan dan perencanaan.

Sudah waktunya untuk mengunjungi Silverlake lagi... dan kali ini mereka berencana untuk serius mencoba meyakinkannya bahwa

putaran waktu itu nyata.

- merusak -

Ketika Zach dan Zorian muncul di markas tersembunyi Silverlake, mereka datang membawa kantung telur pemburu abu-abu dan salamander raksasa kuno yang sedang dicari Silverlake. Telur-telur itu diperoleh dengan cara yang sama persis seperti yang mereka lakukan di awal permainan sebelumnya. Mengenai salamander, mereka hanya pergi ke tempat yang sama tempat Zorian menemukannya di masa lalu dan kemudian memulai pencarian mereka dari sana. Akhirnya, setelah dua hari penuh mencari di sepanjang sungai dan memeriksa tempat persembunyian di dekatnya, mereka menemukan salamander raksasa terkubur di lumpur salah satu gua yang banjir, hampir tidak terdeteksi jika seseorang tidak tahu apa yang harus dicari. Tanpa titik awal yang tepat, mereka akan membutuhkan waktu lama untuk melacaknya.

Namun, tidak masalah, intinya adalah mereka memiliki kedua bahan yang sangat diinginkan Silverlake untuk ramuan awet mudanya, dan Zorian telah menciptakan batu kunci yang telah ditunjukkan Silverlake kepadanya cara membuatnya di awal permainan sebelumnya. Mereka juga memuat sekelompok golem tempur ke dalam bola istana portabel, siap untuk disingkirkan kapan saja, untuk berjaga-jaga jika Silverlake bereaksi buruk terhadap pendekatan mereka... sesuatu yang sepenuhnya mungkin, tetapi tidak dapat dihindari. Mereka tidak punya waktu untuk melakukannya dengan lambat lagi.

"Saya siap," kata Zach sambil memutar tongkat tempur di jarinya untuk menghabiskan waktu. "Silakan membunyikan bel."

Zorian mengangguk dan mengaktifkan batu kunci di tangannya. Tidak ada yang terlihat terjadi, tetapi Zorian yakin dia telah melakukan tindakannya dengan benar. Sekarang mereka hanya bisa menunggu.

Mereka harus menunggu dalam waktu yang sangat lama, lebih lama dari saat terakhir mereka datang ke sini. Zorian menduga ini karena Silverlake mengamati mereka dari dalam sebelum memutuskan untuk keluar, dan kali ini mereka datang dengan persenjataan yang lebih lengkap dan tampak berbahaya. Namun, akhirnya, ia memutuskan untuk tetap menyambut mereka. Fakta bahwa Zach merasa bosan

pada suatu saat dan mulai membangun patung raksasa dirinya melalui mantra perubahan tepat di luar rumahnya mungkin telah memotivasinya untuk bergegas.

"Bagaimana kau bisa mengaktifkan barang rongsokan tua itu?" tanyanya langsung, sambil menyipitkan mata ke arah mereka masing-masing dengan curiga. "Aku tidak pernah memberi siapa pun batu kunci yang cocok. Astaga, aku bahkan tidak pernah *membuat* batu kunci yang cocok. Mencurigakan. Sangat, sangat mencurigakan. Siapa kalian berdua?"

"Untuk menjawab pertanyaan terakhirmu, aku Zach Noveda dan ini Zorian Kazinski. Kami hanyalah mahasiswa akademi yang datang ke sini untuk memberi penghormatan kepada legenda hidup," Zach menyanjung tanpa malu. Silverlake mendengus mengejek padanya, tidak mengatakan apa pun. "Dan juga untuk mengatur perdagangan, kurasa. Atau haruskah kukatakan... menegosiasikan ulang perdagangan kita yang sudah ada? Bagaimanapun, ini adalah kedua kalinya kita bertemu seperti ini."

"Kurasa tidak?" kata Silverlake penasaran. "Aku tidak ingat kalian. Aku mungkin sudah tua, tapi aku yakin aku tidak akan pernah melupakan beberapa bocah nakal yang kurang ajar seperti kalian berdua. Maksudku, aku agak suka sikap seperti itu, tapi hanya jika ditujukan pada orang lain..."

"Itu hanya karena ingatanmu tentang pertemuan kita telah terhapus dari pikiranmu," kata Zorian dengan santai. "Tidak perlu khawatir. Pokoknya, ini hadiah."

Zorian meraih tasnya dan mengambil sebotol brandi dan sekotak permen dari dalamnya, yang kemudian diserahkannya kepada Silverlake yang terkejut. Silverlake tidak bergerak untuk mengambilnya, menatap kedua benda itu seperti ular berbisa.

"Hadiah?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Sudah menjadi kebiasaan untuk membawa hadiah saat mengunjungi seseorang," kata Zorian bijak. "Itu tradisi penting."

Silverlake memasang wajah masam mendengar penjelasan itu. Ia menghabiskan beberapa detik lagi untuk mengamati kedua benda itu

sebelum akhirnya memutuskan bahwa benda-benda itu mungkin tidak berbahaya. Ia mengambil keduanya dari tangan pria itu dan segera memasukkannya ke dalam salah satu saku jaketnya. Meskipun botol yang berat dan kotak permen yang besar seharusnya tidak mungkin bisa masuk ke dalam saku jaket yang kecil itu, entah bagaimana benda-benda itu bisa masuk.

Sungguh penggunaan yang biasa-biasa saja dari penciptaan dimensi saku... Zorian tidak dapat menahan rasa sedikit cemburu. Dia tidak akan dapat menduplikasi prestasi itu, dan bahkan tidak tahu bagaimana cara mencapainya. Dia hanya dapat memperluas ruang wadah yang kaku saat ini, dan tidak tahu bagaimana menggunakan sesuatu yang sifileksibel saku sebagai dasar untuk dimensi saku. Dia tahu tidak masuk akal untuk berharap menjadi sebaik Silverlake setelah hanya sebulan mengikuti instruksi, tetapi ini adalah pengingat yang cukup jelas tentang seberapa jauh dia harus melangkah untuk menyamai keahlian penyihir tua itu dalam hal itu.

Silverlake menyeringai penuh kemenangan padanya, menikmati kemenangan kecil ini semaksimal mungkin.

"Mari kita mundur sedikit, ya?" tanyanya, kali ini sedikit lebih percaya diri. "Kau mengatakan sesuatu tentang ingatanku yang terhapus?"

"Ya," Zach mengangguk. "Begini, sekitar sebulan yang lalu kami datang kepada Anda dengan tawaran tertentu..."

Dan Zach mulai memberi Silverlake versi ringkasan tentang apa yang terjadi pada permulaan sebelumnya, meskipun mereka bersusah payah untuk sementara waktu menghilangkan penyebutan tentang putaran waktu itu sendiri. Mereka mengira hal itu akan langsung membuat Silverlake tidak percaya pada apa pun yang mereka katakan jika mereka memulai dengan itu. Sebaliknya, mereka hanya menceritakan ketentuan umum kesepakatan mereka dan cara dia mengajari mereka seni penciptaan dimensi saku dan kadang-kadang mengirim mereka pada tugas acak.

Dan mereka menggunakan banyak alat peraga dalam penjelasan mereka. Ketika mereka berbicara tentang bagaimana mereka menawarkan versi sebelumnya dari telur pemburu abu-abu Silverlake, mereka mengambil telur yang mereka peroleh dalam memulai ulang ini dari bola istana portabel dan menunjukkannya kepadanya. Ketika

mereka berbicara tentang bagaimana Silverlake memberi tahu mereka bahwa dia juga membutuhkan salamander raksasa kuno untuk melengkapi ramuan awet mudanya, mereka mengeluarkan salamander hidup yang mereka tangkap dan memamerkannya juga.

Mata Silverlake bersinar terang saat dia melihat dua bahan alkimia yang paling dia inginkan terbentang di depannya, tetapi dia tetap diam dan tidak bergerak saat mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian.

Namun, ketika tiba saatnya untuk memindahkan cerita ke dimensi asal Silverlake, ekspresinya berubah muram. Ini karena Zorian mulai menggunakan adegan ilusi dari ingatannya untuk mengilustrasikan maksudnya. Biasanya, gambaran ilusi semacam ini tidak begitu berharga sebagai bukti. Lagi pula, tidak ada yang menghentikan ilusionis itu untuk mengarang cerita, dan ingatan orang cenderung agak kabur bahkan dalam kasus terbaik sekalipun. Namun, Zorian memiliki kemampuan untuk mengingat sebuah adegan hingga detail terkecil dan tidak mungkin seseorang dapat secara acak menciptakan tata letak terperinci dimensi Silverlake dan menjadi benar. Dia dapat meniru gambar kualiti favoritnya hingga goresan terkecil dan meniru jumlah bawang kering dan jamur yang tergantung di kait di dindingnya. Itu adalah bukti yang cukup memberatkan bahwa dia setidaknya pernah berada di sana pada suatu saat, bahkan jika dia tidak mengatakan kebenaran tentang hal lain, dan Silverlake jelas mengetahuinya.

"Berhenti, berhenti," tiba-tiba dia berkata kepadanya, melambatkan tangannya dengan kuat. Dia tampak benar-benar terguncang saat melihat gambar-gambar ini. "Aku... aku perlu memeriksa sesuatu."

Zach dan Zorian berdiri di samping sementara Silverlake mulai merapal mantra diagnostik satu demi satu pada dirinya sendiri. Sesekali ia berhenti dan bergumam pada dirinya sendiri dalam bahasa Khusky asing yang belum pernah didengar oleh Zach maupun Zorian, sebelum menggelengkan kepala dan melanjutkan diagnosa dirinya.

Setelah itu, dia mulai memeriksa pintu masuk ke dimensinya sebelum menghilang tanpa kata-kata. Zach dan Zorian masih menunggu dengan sabar, tanpa mengatakan apa pun. Dia kembali dua puluh menit kemudian, tampak lebih terganggu dari sebelumnya.

"Tidak masuk akal," serunya dengan keras. " *Semua* ini tidak masuk akal. Ingatkanmu baik-baik saja. Tidak ada yang mengutak-atiknya. Aku *tahu* tidak ada yang mengutak-atiknya, karena selalu *saja* ada jejak yang tertinggal saat seseorang mengutak-atiknya dan pikiranku tidak memilikinya. Tapi kau jelas sudah cukup lama berada di dalam rumahku untuk menggali batu tua itu dan membuat batu kunci yang cocok untuknya, cukup lama untuk mengingat setiap sudutnya hingga ke detail terkecil. Kecuali tidak ada jejak masuk secara ilegal, bahkan tidak ada sedikit pun jejaknya, dan tidak mungkin aku akan lupa membiarkan orang sepertimu masuk. Dan ceritamu! Omong kosong! Kau bilang kau menjual telur pemburu abu-abu kepadaku sebulan yang lalu, tetapi aku tidak melihat bukti bahwa aku pernah mengolahnya! Dan sekarang kau datang ke sini dengan sekantong telur pemburu abu-abu baru, seolah-olah itu bisa diperoleh hanya dengan pergi ke toko di lingkunganmu atau semacamnya. Siapa kalian dan apa yang terjadi di sini!?"

Dia menekankan pernyataannya dengan membuat gerakan tangan menyapu, menyebabkan dua makhluk humanoid besar dari tanah tiba-tiba menyatu dari tanah di sekitar mereka.

Elemen tanah, dan juga bukan yang minor. Namun...

"Haruskah kita...?" gerutu Zach.

Zorian mengangguk pelan dan membuat gerakan menyapu, meskipun gerakannya itu hanya untuk pamer, bukan karena dia benar-benar harus melakukannya. Namun, mungkin hal yang sama juga terjadi pada Silverlake. Bagaimanapun, dia memanfaatkan waktu yang dibutuhkan untuk membuat gerakan itu untuk meraih bola ajaib yang selalu berguna itu, menyebabkan sekelompok golem perang yang sama besar dan besarnya muncul di samping mereka.

"Kami tidak ingin bertarung," kata Zorian. "Tapi jika kau benar-benar bersikeras, aku jamin itu tidak akan menguntungkanmu."

Alih-alih menjawabnya, Silverlake menghentakkan kakinya ke tanah, menyebabkan serangkaian perlindungan yang kuat dan berat terpancar keluar dari pintu masuk dimensi sakunya. Skema perlindungan itu dengan cepat menutup seluruh area, menghentikan teleportasi mereka, memenuhi area itu dengan kabut, menghambat kemampuan membentuk mereka, mengganggu jiwa mereka...

Bahkan saat Silverlake mulai bergerak, Zorian juga melakukan hal yang sama. Ia segera meraih ranselnya lagi dan mengambil sebuah piramida terpotong yang terbuat dari batu biru berkilauan. Ia melemparkannya ke depannya, dan piramida itu segera berdiri tegak di udara dan mulai melayang di sana, garis-garis dan simbol emas tiba-tiba muncul di permukaannya. Dalam sekejap mata, piramida itu telah mengurung Zach, Zorian, dan golem perang mereka di bawah kubah cahaya kuning.

Pelindung Silverlake menghantam kubah... dan langsung terhenti. Penyihir tua itu jauh lebih baik daripada Zorian di sejumlah bidang, tetapi keahliannya dalam memasang pelindung tidak termasuk di antaranya. Belum lagi pelindung selalu lebih efektif sebagai alat pertahanan daripada sebagai alat penyerang.

Terjadi keheningan yang menegangkan saat kedua belah pihak saling menatap dari balik penghalang masing-masing. Setelah sekitar satu menit, Silverlake tiba-tiba mendesah dan memerintahkan elemen bumi untuk bergabung kembali ke bumi dan pelindung untuk mundur kembali ke dimensi sakunya. Setelah ragu-ragu sejenak, Zach dan Zorian juga menyingkirkan pertahanan mereka sendiri.

“Yah...” kata Silverlake, terdengar sangat ceria dan santai. Dia terkekeh melihat postur tubuh mereka yang waspada dan wajah mereka yang serius. “Aku benar-benar menderita kekalahan kali ini, bukan? Kurasa ini yang kudapatkan karena mencoba meningkatkan keadaan menjadi pertempuran. Sejujurnya, aku tidak pernah menjadi petarung yang hebat. Kurasa kita semua tidak akan pernah melupakan kejadian ini, hmm?”

"Tentu saja boleh," kata Zach sambil menyeringai ramah. "Mungkin lebih baik kalau ini tidak pernah terjadi lagi. Aku hanya memberi orang dua kesempatan."

“Oh?” kata Silverlake, memiringkan kepalanya ke samping seperti burung yang penasaran. “Oh, begitu. Semua yang kutemui sejauh ini adalah hasil kerja temanmu, tetapi dia sebenarnya bukan spesialis tempur. *Kaulah* spesialisnya. Dan kau bahkan belum pernah bergerak sejauh ini...” Dia menggelengkan kepalanya, berbicara kepada dirinya sendiri dengan nada merendahkan diri. “Gadis tua yang konyol, membuat kesalahan seperti itu di usiamu... seperti kata pepatah: kau belajar sepanjang hidupmu dan tetap mati bodoh. Meskipun semoga

saja aku tidak akan mati sekarang...”

"Bagaimanapun juga," kata Zorian, batuk-batuk di tangannya untuk menarik perhatiannya, "aku yakin aku punya jawaban untuk kekhawatiran yang kau ungkapkan sebelum... kejadian tidak menyenangkan ini. Kau bertanya-tanya bagaimana semua ini mungkin, ya?"

"Ya," jawabnya terus terang. "Saya *sangat* penasaran bagaimana ini bisa terjadi."

“Begini,” kata Zorian, menciptakan pemandangan ilusi lainnya, yang kali ini menggambarkan planet tempat mereka tinggal, berputar tenang di udara. “Ada artefak dari Zaman Para Dewa yang dapat mengambil seluruh dunia kita, mengambil potret setiap hal yang ada, dan menciptakan salinannya yang sempurna dalam dimensi saku raksasa...”

Anehnya, setelah Zorian mencapai sekitar setengah jalan cerita, Silverlake tiba-tiba mulai mengajukan serangkaian pertanyaan cepat tentang Gerbang Berdaulat, Penjaga Ambang, mekanisme pasti dari putaran waktu itu sendiri, dan seterusnya.

"Baiklah, kau bisa berhenti sekarang," katanya akhirnya, sambil mengetuk kakinya dengan jari-jarinya yang kurus. "Kurasa aku tahu apa yang terjadi sekarang. Yah, sedikit. Dan jika aku benar, maka ada cara yang sangat mudah untuk memeriksa apakah kau berkata jujur atau tidak."

Zach dan Zorian menjadi bersemangat mendengar kata-katanya.

“Oh?” tanya Zach bersemangat.

Silverlake menyeringai, jelas menikmati kenyataan bahwa dia tahu sesuatu yang tidak mereka ketahui. Atau setidaknya dia pikir dia tahu – Zorian tidak akan bersemangat sebelum mendengar apa yang sebenarnya dia katakan. Yang dia tahu, dia hanya mencoba menambal harga dirinya yang terluka.

“Katakan padaku,” katanya, “apakah kalian berdua pernah mendengar tentang makhluk purba?”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

77. Pengujian

Bab 077 Pengujian

Primordial adalah makhluk aneh dan misterius. Mereka konon merupakan anak sulung dari naga purba yang menjadi asal muasal dunia, kuno dan kuat. Saat hidup, kemampuan mereka menyaingi kemampuan para dewa itu sendiri. Saat mati, mereka telah melahirkan banyak sekali primordial yang lebih rendah untuk melanjutkan perjuangan mereka. Orang akan berpikir bahwa makhluk yang menakutkan seperti itu dan segala hal yang berhubungan dengan mereka akan diingat dengan jelas oleh sejarah, tetapi ternyata tidak demikian. Dalam pencariannya terhadap penjara-penjara primordial di luar Cyoria, Zorian telah memeriksa banyak dokumen gereja, catatan sejarah, dan unsur-unsur, yang sebagian besar sia-sia. Primordial mungkin kuat dan menakutkan di masa kejayaan mereka, tetapi mereka telah disegel ribuan tahun yang lalu. Itu adalah waktu yang lama bagi informasi untuk dilupakan, terutama karena para dewa telah secara aktif mencoba membatasi pengetahuan tentang mereka dan penjara-penjara mereka saat mereka masih aktif di dunia. Jadi, menemukan informasi substansial apa pun tentang mereka cukup sulit.

Terlebih lagi, bahkan ketika informasi tersebut ditemukan, sulit untuk mengukur seberapa banyak informasi itu dapat diandalkan dan seberapa banyak yang merupakan rekayasa belaka. Banyak cerita yang membahas secara rinci tentang sifat primordial saling bertentangan, dan tidak ada cara untuk menguji salah satu dari cerita tersebut untuk melihat mana yang lebih dekat dengan kebenaran daripada yang lain.

“Dengan kata lain, kalian tidak tahu apa pun tentang makhluk purba kecuali bahwa mereka ada dan salah satu dari mereka dipenjara di Cyoria,” Silverlake menyimpulkan setelah mendengar penjelasan mereka.

"Ya, kurang lebih begitu," Zach membenarkan. Meskipun mereka mencari lokasi penjara purba lainnya di waktu luang mereka, hal itu tidak menghasilkan banyak hasil nyata. "Tapi apa hubungannya ini dengan mengonfirmasi kebenaran cerita kita?"

"Sabar, Nak, sabar," Silverlake mendesak dengan puas. "Sebuah rumah harus dibangun dari fondasinya ke atas. Untuk menjawab pertanyaan itu, pertama-tama aku harus menunjukkan kepadamu kebenaran tentang manusia purba dan cara mereka dipenjara..."

Oh? Dia benar-benar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu? Zorian bimbang antara kegembiraan dan kewaspadaan yang tinggi. Di satu sisi, dia adalah penyihir kuat yang telah hidup lebih dari satu abad – tentu saja dia tidak akan membuat pernyataan seperti itu tanpa alasan yang kuat untuk merasa percaya diri? Di sisi lain... yah, itu *adalah* Silverlake.

Setelah berpikir sejenak, ia memutuskan untuk menyuarakan kekhawatirannya kepada penyihir tua di depannya.

"Dasar bocah kurang ajar," keluhnya. "Menurutmu aku bercanda soal hal seserius ini!?"

Zach dan Zorian saling bertatapan penuh arti.

"Yah... ya ," kata Zach, seolah-olah itu adalah hal yang paling jelas di dunia.

"Sekarang setelah kau menyebutkannya, kedengarannya seperti sesuatu yang akan membuatku merasa terhibur," renung Silverlake, mengusap dagunya dengan tangannya sambil menatap dahan-dahan pohon di atasnya.

"Bukan sesuatu yang seharusnya kamu banggakan," kata Zorian dengan tidak senang.

"Ngomong-ngomong, kau mau dengar apa yang ingin kukatakan atau tidak?" tanya Silverlake keras, meninggalkan pose merenungnya dan lebih memilih melipat tangannya di dada dan menatap mereka berdua dengan menantang.

"Tentu saja," kata Zorian. Meski penyihir tua itu menyebalkan, dia memiliki beberapa keterampilan dan wawasan yang sangat unik yang

hampir mustahil ditemukan di tempat lain. "Coba kita dengarkan."

Silverlake terdiam beberapa detik. Sebelum Zach atau Zorian sempat mengatakan apa pun tentang itu, pintu masuk ke tempat persembunyian rahasianya menyala lagi dan Silverlake lain melangkah keluar, sambil membawa buku cokelat besar di tangannya.

Zorian mengangkat alisnya mendengar ini. Silverlake yang memiliki semacam duplikat bukanlah hal yang mengejutkan. Lagipula, ada banyak mantra yang menduplikasi penampilan seorang penggunanya dalam beberapa hal. Bahkan jika itu adalah tiruan yang sebenarnya, Zorian tetap tidak akan menganggapnya aneh, karena Silverlake jelas ahli dalam sihir jiwa. Pertanyaan yang benar-benar menarik adalah Silverlake yang mana yang asli: yang selama ini mereka ajak bicara atau yang baru saja keluar dari tempat persembunyian dimensionalnya?

Dia mengaktifkan persepsi jiwa yang baru diperolehnya dan melihatnya.

Tidak mudah bagi Zorian untuk menggunakan persepsi jiwanya. Pelatihannya berjalan lambat dan membuat frustrasi sejauh ini, meskipun Alanic telah memberi tahu bahwa ia baik-baik saja menurut standar normal. Ia baru memiliki kemampuan itu kurang dari sebulan, jadi wajar saja jika kontrolnya terhadapnya masih kasar dan ia kesulitan menafsirkan apa yang dikatakannya. Zorian membayangkan ini adalah apa yang dirasakan orang yang bukan paranormal ketika mereka mencoba melatih sihir pikiran tak terstruktur mereka menjadi sesuatu yang dapat digunakan.

Tetap saja, mengidentifikasi apakah sesuatu di depannya memiliki jiwa atau tidak adalah hal yang wajar dalam kemampuannya yang sederhana. Dengan mengingat hal itu, ia memfokuskan persepsi jiwanya pada Silverlake dan segera menyadari bahwa ia memang memiliki jiwa. Ia bukanlah ilusi, boneka yang dikendalikan dari jarak jauh atau tiruan. Jadi, mereka sebenarnya *telah* berbicara dengan Silverlake yang asli sampai sekarang; itu menyenangkan untuk diketahui. Agar lebih teliti, ia mengalihkan persepsi jiwanya ke Silverlake yang membawa buku dan...

Dia juga punya jiwa. Apa?

Zorian mengalihkan perhatiannya antara satu Silverlake dan yang lainnya berulang kali, mencoba mencari tahu apa yang terjadi di sana. Namun, itu tidak ada gunanya – persepsi jiwanya tidak cukup canggih untuk mengungkap misteri ini dan dia tidak ingin mulai memberikan ramalan analitis kepada penyihir tua dan klonnya yang aneh. Memindai seseorang secara terang-terangan tanpa izin tertulis dari mereka secara luas dianggap sebagai perilaku yang agak kasar dan menghina.

Silverlake yang lain segera menghampiri wanita yang sedang diajak bicara oleh Zach dan Zorian dan memberikan buku yang dibawanya. Silverlake pertama melirik buku itu, mengangguk sedikit, lalu menjentikkan jarinya.

Silverlake yang lain tampak hancur berkeping-keping, membuat Zach dan Zorian terkejut, wujudnya runtuh menjadi bola hitam berasap. Bola itu hanya ada sesaat sebelum berubah menjadi burung hitam besar, yang segera melompat ke bahu Silverlake. Zorian menyadari bahwa itu adalah burung gagak.

"Tentu saja!" pikir Zorian sambil menepuk dahinya sendiri. Silverlake punya burung gagak yang dikenalnya! Hubungan antara penyihir dan hewan yang dikenalnya memungkinkan mereka berdua untuk berubah wujud dengan mudah, asalkan penyihir itu tahu mantra yang tepat.

Dan Silverlake pasti tahu mantra yang tepat, karena sihir yang familiar adalah salah satu hal yang sangat disukai para penyihir. Sialnya, dia bahkan menemukan cara untuk melindungi pikiran gagak dari pengawasan, mencegah Zorian dengan mudah mengidentifikasinya sebagai hewan yang berubah bentuk.

Zorian membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu tetapi terputus saat Silverlake mencoba meniup lapisan debu di sampul buku dan akhirnya terbatuk-batuk karena semua debu yang tiba-tiba beterbangan di wajahnya.

Burung gagak berkokok dengan geram mendengar ini, mengepakkan sayapnya beberapa kali untuk memberi penekanan.

"Diam," kata Silverlake kepada gagak itu di sela-sela batuk dan napasnya yang tersengal-sengal. Ia melirik ke arah Zach dan Zorian. "Dan kenapa kalian berdua hanya berdiri saja seperti itu!?"

Mendekatlah dan singkirkan benda sialan ini! Menurutmu untuk siapa aku membawanya? Menurutmu aku ingin menyegarkan ingatanku atau semacamnya?"

Zorian melangkah lebih dekat dan Silverlake segera mendorong buku besar bersampul kulit itu ke tangannya. Dia menggerutu pelan dan melangkah mundur, terkejut oleh gerakan tiba-tiba Zorian dan beratnya buku itu. Sial, benda ini berat sekali...

"Bacalah ini dan semuanya akan menjadi jelas," kata Silverlake, akhirnya mengatur napasnya.

Zorian mengamati buku kulit tebal di tangannya dengan curiga. Sampulnya berwarna cokelat dan tidak jelas, dengan judul yang menyatakan, dengan huruf putih polos, bahwa buku ini adalah kumpulan resep kue. Membalik halaman buku secara acak tampaknya memperkuat klaim ini.

Dia melirik ke arah Silverlake dan melihat bahwa dia dan burung gagak yang bertengger di bahunya sedang menatapnya lekat-lekat, menunggu reaksinya.

Sambil mendesah pelan, Zorian mengusap buku itu dengan tangannya dan mengucapkan mantra dispel yang sesuai, mencabik-cabik ilusi yang menutupi buku itu menjadi berkeping-keping. Setelah itu, ia dihadapkan dengan judul yang jauh lebih tidak berbahaya:
Unspeakable Cults, Volume Four .

"Kau tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukan trik semacam ini terus-menerus, bukan?" tanya Zorian retorik.

"Kau membuat banyak klaim muluk hari ini," Silverlake mengangkat bahu. "Wajar saja bagiku untuk mengujinya sesekali dengan cara-cara kecil. Jika kalian berdua benar-benar sekelompok penjelajah waktu seperti yang kalian klaim, ilusi sederhana tidak akan menjadi masalah bagi kalian. Lagipula, aku tidak bisa begitu saja membiarkan buku seperti ini begitu saja tanpa menyamarkannya..."

"Apa maksudmu?" Zach mengerutkan kening.

"*Unspeakable Cults* adalah salah satu seri buku yang paling banyak dilarang beredar di Altazia dan Xlotic," jelas Zorian, sambil membolak-balik buku itu dengan malas. Segala macam gambar dan

deskripsi yang mengerikan langsung menyerang matanya. “Buku itu ditulis oleh seorang penulis anonim yang gemar menyusup ke dalam sekte-sekte rahasia dan organisasi penyihir sehingga ia dapat mengamati upacara dan aktivitas mereka. Tidak seorang pun tahu pasti bagaimana ia melakukannya, tetapi mengingat kehebohan yang ditimbulkan buku-buku itu, jelas ia tidak mengada-ada.

Bagaimanapun, setelah menyusup ke semua sekte ini dan mengamati mereka entah berapa lama, ia menulis serangkaian delapan buku yang membahas secara terperinci tentang apa yang telah ia lihat. Setiap pesta pora yang telah ia lihat, setiap pengorbanan yang kacau atau eksperimen yang tidak bermoral dijelaskan dengan sangat terperinci, dan ia bahkan mengilustrasikan beberapa adegan dengan gambar dan diagram. Meskipun buku-buku itu tidak berisi mantra atau pengaturan ritual yang sebenarnya, buku-buku itu telah dilarang hampir di mana-mana karena dianggap sebagai kotoran yang menghujat dan tidak bermoral.”

Dia menutup buku itu, menatapnya dengan penuh rasa tidak suka. Dia benar-benar tidak ingin membaca hal-hal ini...

“Kurasa kau tidak akan memberitahuku halaman mana yang harus kulihat?” tanya Zorian pada Silverlake, menatapnya dengan memohon.

Silverlake hanya menyeringai padanya dengan kejam. Penyihir sialan...

Zorian melirik ke arah Zach dengan pandangan spekulatif, tetapi anak laki-laki itu segera menggelengkan kepalanya sebelum dia sempat membuka mulut.

"Tidak, tidak, tidak," kata Zach cepat, sambil mengulurkan kedua lengannya di depan dada dengan gerakan menghindar. "Maaf, Zorian, tapi ini kedengarannya seperti pekerjaan yang cocok untukmu. Kamu punya toleransi yang jauh lebih tinggi terhadap hal-hal seperti ini daripada aku."

Ugh. Meskipun Zorian benci mengakui hal ini, sesama penjelajah waktu itu ada benarnya. Membaca pikiran para pemuja tingkat tinggi, Sudomir, penjajah Ibasan, dan yang lainnya telah menunjukkan kepadanya cukup banyak sisi gelap manusia sehingga ia menjadi mati rasa terhadap kengerian itu semua.

Namun, ia tetap tidak ingin membaca buku seperti ini, jadi ia memutuskan untuk sedikit kreatif. Ia mulai membaca ramalan demi ramalan pada buku itu, mencoba membaca bagian buku yang Silverlake ingin ia baca. Ini lebih sulit daripada kedengarannya, karena buku itu sangat menentang ramalan dan tidak pernah menyebutkan nama-nama primordial, tetapi Zorian sekarang sangat ahli dalam ramalan. Terutama ramalan-ramalan semacam ini. Ia telah menugaskan para simulakrumnya untuk meneliti banyak sekali dokumentasi untuk mencari petunjuk-petunjuk yang tidak jelas selama beberapa waktu, jadi tugas seperti ini sudah menjadi rutinitas murni pada saat ini.

Setelah sekitar lima menit, ia menemukan bagian yang tampaknya tepat dan membuka buku itu. Silverlake dan Zach mengintip dari balik bahunya untuk melihat halaman yang telah dipilihnya.

"Kau tidak menyenangkan, Nak," kata Silverlake sambil mengerutkan kening padanya.

Zorian menganggap itu sebagai pengakuan bahwa ia memang telah menemukan halaman yang tepat untuk memulai dan mulai membaca.

Bab yang dimaksud menggambarkan sekte kecil penyihir, 'di suatu tempat di Xlotic', yang menyembah entitas yang dipenjara di balik semacam 'tirai dimensional'. Mereka melakukannya dengan menangkap para pelancong yang tidak waspada, menanamkan semacam cacing ajaib ke dalam otak mereka, lalu secara paksa menjalin kontak antara pikiran mereka dan pikiran entitas yang dipenjara. Biasanya, kontak mental dengan entitas tersebut mengakibatkan kegilaan cepat karena pikiran seseorang dibanjiri oleh banjir pikiran dan gambar yang tidak dapat dipahami, tetapi zat kimia yang dilepaskan oleh cacing saat mereka memakan jaringan otak korban entah bagaimana memungkinkan mereka bertahan lebih lama di bawah serangan ini. Dibus hingga tidak bisa bicara dan setengah gila, para korban kemudian akan menghabiskan beberapa jam berikutnya dengan berteriak, memohon, mengumpat, dan mengoceh omong kosong sementara para pemuja dengan tekun menuliskan ocehan mereka yang membara untuk dipelajari kemudian.

Setelah mengulang proses ini entah berapa kali, para pemuja akhirnya berhasil mengumpulkan cukup banyak informasi tentang entitas ini, yang disebut oleh para pemuja sebagai 'Cacing Berbulu Emas'. Di mata

Zorian, tampak jelas bahwa Cacing Berbulu Emas ini sebenarnya adalah makhluk purba yang dipenjara, meskipun buku itu tidak pernah mengidentifikasinya seperti itu.

Karena sifat teks yang relatif tidak menyenangkan, bahasa yang digunakan dalam buku tersebut agak kuno, dan sifat 'wawasan' yang tidak terkendali yang diperoleh oleh para pemuja, sangat menggoda untuk mengabaikan semua temuan mereka sebagai omong kosong yang tidak masuk akal. Namun, setelah membaca ulang bab tersebut beberapa kali dan memikirkannya secara mendetail, ia merasa ada beberapa wawasan yang sebenarnya tersembunyi di tengah kegilaan tersebut. Gumaman korban tentang 'mata di antara ruang', 'waktu yang bergerak dalam jalinan dan spiral', 'tulang yang membentang di dalam dan di luar' dan omong kosong lainnya semuanya mengisyaratkan gagasan bahwa Cacing Berbulu Emas adalah makhluk yang sangat kompleks secara dimensi.

"Jalan Cacing Berbulu Emas adalah jalan diri sebagai alam semesta," kata buku itu. "Memang, jenisnya yang lain juga seperti itu: masing-masing adalah dunia tersendiri, daging mereka hanyalah jubah tipis dan berpori untuk menyembunyikan kedalaman di bawahnya."

Itu menarik, setidaknya begitulah. Buku itu pada dasarnya mengatakan bahwa makhluk purba bukanlah makhluk yang sebenarnya seperti yang dipahami Zorian, tetapi lebih seperti alam semesta mini yang hidup. Dia... tidak tahu harus berpikir apa tentang itu. Kedengarannya gila, dan mengingat dari mana asalnya, Zorian biasanya akan mengabaikan gagasan itu tanpa berpikir dua kali.

Ia menyerahkan buku itu kepada Zach, yang sudah menyerah untuk membaca dari balik bahunya beberapa waktu lalu, tetapi mungkin masih ingin membaca apa yang tertulis di buku itu. Zorian tidak sabar untuk melihat wajahnya saat ia membaca deskripsi prosedur penanaman cacing yang diilustrasikan dengan penuh kasih sayang.

"Jadi?" tanya Silverlake, tidak mau menunggu Zach membaca buku itu juga. "Bagaimana menurutmu?"

"Saya berasumsi Anda mengacu pada gagasan bahwa makhluk purba adalah makhluk hidup yang menyamar sebagai makhluk berdarah daging?" tanya Zorian.

"Tunggu, benarkah?" Zach bertanya tidak percaya, perlahan-lahan membolak-balik buku itu. Dia membacanya terlalu cepat sehingga Zorian mengira dia hanya membaca sekilas teksnya alih-alih menelitinya dengan saksama seperti yang dilakukan Zorian.

"Bagaimana cara kerjanya?"

"Bacalah buku itu dan kau mungkin akan mendapatkan jawabannya," kata Silverlake datar. Sungguh bohong. Zorian telah membaca bab itu beberapa kali dan ia masih tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi.

"Tapi ya, itulah yang ingin kukatakan."

"Bagus," kata Zach. "Tapi apa maksudnya itu-"

"Saya pikir kita hidup di dalam dunia purba," kata Silverlake.

Ada jeda sejenak saat mereka berdua mencerna pernyataan ini.

"Kurasa kau harus menjelaskannya sedikit," kata Zach perlahan, sambil membiarkan buku itu tergantung di sisinya sejenak agar ia bisa lebih fokus pada gadis itu.

"Yah, asalkan apa yang kau katakan itu bisa diandalkan," kata Silverlake. "Kau mengatakan bahwa benda Gerbang Berdaulat ini dapat menyalin seluruh dunia dan menciptakan alam semesta mininya sendiri untuk menampung semuanya. Oh, dan menjalankan semuanya pada tingkat dilatasi temporal yang tidak masuk akal. Itu bukanlah *tingkat* kekuatan yang kau dapatkan dari artefak ilahi. Para dewa mungkin mampu membangun benda-benda seperti itu, aku tidak tahu, tetapi aku belum pernah mendengar mereka memberikan sesuatu pada tingkat kekuatan ini. Tentunya perangkat seperti itu akan membutuhkan pengeluaran energi ilahi yang sangat besar untuk memproduksinya, bukan? Kedengarannya seperti usaha yang sangat besar hanya untuk memberi manusia mainan baru untuk dimainkan. Di sisi lain, jika Gerbang Berdaulat 'hanya' primordial yang dimodifikasi dan dimutilasi... yah, tiba-tiba semuanya menjadi jauh lebih masuk akal. Mengubah salah satu musuh kuno mereka menjadi benda seperti itu dan memberikannya kepada manusia yang menyedihkan untuk digunakan dan disalahgunakan terdengar persis seperti sesuatu yang akan dilakukan para dewa zaman dahulu. Terutama jika primordial yang dimaksud telah membuat mereka jengkel dengan standar primordial..."

Keheningan panjang menyelimuti tempat kejadian saat Zach dan Zorian mempertimbangkan kewajaran cerita tersebut. Silverlake menunggu dengan tenang reaksi mereka, kedua tangan tergenggam di belakang punggungnya. Ia tampak berusaha memancarkan aura ketenangan dan keyakinan yang tak tergoyahkan melalui sikap dan ekspresinya, tetapi efeknya hancur karena ia tidak dapat menahan diri untuk mengetukkan kakinya ke tanah dengan gugup saat menunggu.

Silverlake mungkin punya sesuatu, Zorian memutuskan. Baginya, Gerbang Kedaulatan selalu tampak sangat kuat, bahkan untuk artefak dewa, dan ini adalah penjelasan yang tepat untuk menjelaskan mengapa demikian. Tiba-tiba ia teringat mitos Ikosia tentang bagaimana seluruh dunia tempat mereka tinggal telah dibentuk oleh para dewa dari tubuh naga purba yang kalah. Ia tidak pernah menganggap serius mitos lama itu, tetapi mungkin ada sesuatu dalam cerita itu...

"Kau bilang mungkin ada cara yang sangat mudah untuk memeriksa apakah kita berkata jujur atau tidak," kata Zach hati-hati. "Apakah ini ada hubungannya dengan itu? Apakah kau bilang ada kemungkinan untuk memeriksa apakah kita berada di dalam makhluk purba atau tidak?"

"Yah, mungkin saja," kata Silverlake, bersenandung pelan pada dirinya sendiri. "Kau tahu, aku sudah tahu tentang makhluk purba yang disegel di Cyoria cukup lama, dan telah dengan hati-hati, *hati-hati* mempelajari penjaranya dari waktu ke waktu. Itu tidak pernah menjadi fokus penelitianku, tetapi kurasa aku cukup mengenalnya. Jika spekulasiku benar, aku seharusnya bisa melihat semacam perubahan di penjara itu saat aku mempelajarinya lagi. Aku menolak untuk percaya bahwa diciptakan kembali dalam tubuh makhluk purba lain tidak akan memberikan efek yang nyata padanya. Yah, sejujurnya, insting pertamaku adalah mengatakan bahwa benda seperti itu tidak mungkin memengaruhi makhluk setingkat makhluk purba, bahkan jika mereka disegel... tetapi dari apa yang kau katakan tentang Panaxeth, aku sepenuhnya salah di sana, jadi terserahlah. Pokoknya, mari kita periksa!"

"Sekarang?" tanya Zorian sambil mengangkat alis.

"Apakah ada gunanya menunggu?" tantang Silverlake.

"Kurasa tidak," Zorian mengakui. "Aku hanya sedikit terkejut dengan... ketegasanmu."

"Saya baru tahu kalau saya mungkin terperangkap di dalam tubuh monster purba yang mirip dewa dan mungkin membenci seluruh umat manusia," kata Silverlake, tampak seperti orang bodoh. "Tentu saja saya ingin mengonfirmasi atau menyangkal ini secepatnya! Bagaimana dengan Anda?"

"*Salinan* yang terperangkap di dalam tubuh monster purba yang menyerupai dewa," Zorian mengoreksinya.

"Dan Anda didahului oleh salinan-salinan lain yang tak terhitung jumlahnya yang menjalani hidup mereka yang singkat dengan sia-sia, semua pikiran dan prestasi mereka hancur pada akhir bulan," Zach menambahkan.

"Kalian berdua benar-benar bajingan," kata Silverlake kepada mereka. "Mari kita lihat penjara purba di Cyoria untuk saat ini. Kalian berdua tahu cara berteleportasi, kan?"

"Ya, tapi itu tidak perlu," kata Zorian. "Saya punya cara yang jauh lebih baik agar kita bisa sampai di sana dengan cepat."

- merusak -

Setelah mereka bertiga kembali ke Cyoria (melalui mantra gerbang dimensi Zorian, tentu saja), mereka segera menuju ke tempat di mana sang primordial dipenjara – jurang melingkar besar di mana kota Cyoria dibangun, yang dikenal sebagai Lubang.

Untungnya, mengakses Lubang itu tidak terlalu sulit. Meskipun jumlah mana yang tak terbayangkan yang mengalir keluar darinya adalah fondasi tempat kota itu berdiri, Lubang itu sendiri tidak diawasi dengan ketat. Kekhawatiran terbesar kota itu adalah bahwa orang-orang cukup populer untuk bunuh diri dengan melemparkan diri mereka ke kedalamannya, yang berarti mereka harus menempatkan patroli simbolis di sana-sini untuk mencoba dan mengekang perilaku ini. Patroli ini tidak terlalu bagus dan hanya memeriksa pendekatan yang paling jelas ke Lubang itu. Selama mereka tidak membawa terlalu banyak orang dan menghindari membuat tontonan dari diri mereka sendiri, mereka dapat berlama-lama di dalam selama yang

mereka inginkan.

Saat mereka turun ke kedalaman Lubang, Zach dan Zorian menanyai Silverlake tentang ketertarikannya pada makhluk purba. Silverlake mengklaim bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang pernah terlalu ia khawatirkan, hanya saja ia telah hidup lama dan bahkan studi biasa dapat menghasilkan sesuatu yang substansial jika Anda terus menyelidiki masalah tersebut selama beberapa dekade. Ia juga mengklaim bahwa, seperti mereka, ia tidak mengetahui adanya penjara purba selain yang ada di Cyoria.

Sejujurnya, Zorian tidak yakin dia memercayainya. Dia cukup mengenal penjara Panaxeth untuk membuatnya yakin bahwa dia dapat mendeteksi perubahan pada batas dimensinya, tetapi dia hanya mempelajarinya dengan santai? Zach dan Zorian hanya dapat mendeteksi samar-samar keberadaan penjara itu dan sedikit hal lainnya, dan pencapaian mereka di bidang dimensionalitas dan ramalan tidaklah rendah. Lebih jauh lagi, sementara pencarian mereka untuk situs penjara primordial lainnya belum membuahkan hasil, mereka telah memiliki setidaknya tiga petunjuk yang menjanjikan... dan itu dengan mereka secara santai mengarahkan beberapa upaya pada masalah tersebut, daripada mengabaikan semuanya untuk mengejar masalah tersebut. Dia seharusnya percaya bahwa Silverlake tidak dapat menemukan satu penjara tambahan pun setelah menghabiskan waktu yang entah berapa dekade untuk tertarik pada topik tersebut? Dia merasa Silverlake benar-benar meremehkan tingkat ketertarikannya pada hal ini dan pencapaiannya di dalamnya. Dia bahkan menduga bahwa tingkat keterampilannya yang luar biasa di bidang penciptaan dimensi saku mungkin berasal dari mengejar jalur penelitian ini.

Namun, dia tidak menyuarakan kecurigaannya. Dia tahu bahwa, meskipun Silverlake memasang muka percaya diri di depan mereka, hal-hal yang mereka katakan telah sangat menggangukannya dan membuatnya tidak nyaman. Jika dia terlalu agresif, dia mungkin akan merasa terpojok dan marah. Terus terang, dia tidak pernah dianggap sebagai orang yang paling stabil sejak awal.

Mereka tidak perlu turun jauh ke dalam Lubang untuk mendapatkan akses ke penjara Panaxeth. Tidak seperti bola istana dan dimensi saku lain yang dikenal Zorian, penjara purba tampaknya memiliki jangkar

yang lebih besar dan lebih kompleks ke realitas utama yang membentang di area yang cukup luas. Faktanya, mengingat Zorian pernah menyaksikan Panaxeth keluar dari penjaranya di langit di atas Cyoria, ia menduga bahwa jangkar itu membentang jauh di luar Lubang itu sendiri... hanya saja bagian jangkar itu terlalu halus untuk dideteksi Zach dan Zorian. Bagaimanapun, begitu mereka mencapai kedalaman yang cukup, Silverlake meminta mereka untuk diam dan membiarkannya memeriksa penjara dengan tenang. Jadi mereka melakukan hal itu, duduk di beberapa batu di dekatnya dalam diam sementara Silverlake melakukan pekerjaannya.

Zorian memperhatikan dengan saksama mantra yang diucapkan Silverlake. Meskipun seseorang tidak dapat mempelajari mantra hanya dengan melihat seseorang mengucapkannya, mereka dapat memperoleh gambaran yang cukup baik tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh mantra tersebut jika mereka berpengalaman atau familier dengan teori yang relevan. Zorian adalah keduanya, jadi ada banyak hal yang dapat ia ketahui dengan melihat Silverlake menganalisis penjara Panaxeth. Ia menggunakan lusinan mantra individual dalam penyelidikannya, masing-masing mantra merupakan hal yang panjang dan rumit yang tampaknya dikhususkan untuk satu fungsi tertentu. Mantra yang tidak dioptimalkan dan sangat terspesialisasi seperti itu mungkin merupakan sesuatu yang ia buat sendiri, khususnya untuk mengatasi masalah menganalisis penjara primordial. Lebih jauh lagi, ia mengucapkan mantra yang agak sulit ini dengan mudah dan terlatih, tanpa membuat kesalahan apa pun, yang secara kuat menunjukkan bahwa ia telah melakukannya cukup sering hingga menjadi hafalan.

'Minat biasa', tentu saja...

Seiring berjalannya waktu, wajah Silverlake mulai lebih sering mengernyit dan casting-nya menjadi lebih bersemangat, tetapi dia tetap diam dan fokus pada tugasnya. Dia bahkan tidak bergumam pada dirinya sendiri, seperti yang sering dia lakukan. Akhirnya, setelah lebih dari dua jam casting, merenung, dan menatap tajam ke arah hamparan udara kosong di depannya (apa yang seharusnya dilakukan?), Silverlake membiarkan lengannya jatuh ke samping, mendesah, lalu berbalik ke arah mereka.

"Baiklah," katanya. "Kamu menang. Untuk sementara aku percaya

pada ceritamu yang gila itu."

"Sementara?" tanya Zach penasaran.

"Kita jelas berada di dunia yang berbeda dari beberapa bulan lalu," kata Silverlake. "Itu tidak berarti versi spesifik kejadian yang Anda alami adalah apa yang terjadi, tetapi saya tidak punya penjelasan yang lebih baik saat ini. Jadi untuk saat ini, saya menerima cerita Anda sebagai sesuatu yang valid."

"Hanya untuk memastikan, apakah kamu benar-benar mendeteksi adanya perbedaan mencolok antara penjara Panaxeth beberapa bulan yang lalu dan sekarang?" tanya Zorian.

"Saya kira begitulah yang bisa saya katakan," kata Silverlake, nada tidak nyaman terdengar dalam suaranya.

"Kenapa wajahnya murung?" tanya Zach, menyadari suasana hatinya. "Tidakkah kau berharap akan menemukan hal seperti itu?"

"Saya menduga bahwa penjara itu adalah tiruan penjara purba yang dibuat untuk orang miskin atau penjara itu sama sekali tidak berubah dari sebelumnya dan Anda mencoba memberi saya banyak kebohongan," kata Silverlake.

"Tapi?" desak Zorian.

"Tapi penjara ini sama saja seperti sebelumnya... hanya saja dilihat dari sudut pandang yang berbeda," kata Silverlake, tenggelam dalam pikirannya sejenak. Dia mengerutkan kening ketika dia kembali fokus pada mereka dan melihat mereka menatapnya kosong. Dia mendecakkan lidahnya. "Bah! Aku tidak percaya aku harus menjelaskan diriku sendiri kepada sekelompok amatir seperti kalian... Baiklah, mari kita coba seperti ini: kalian tahu bagaimana gerbang dimensi terlihat seperti terdiri dari dua portal terpisah tetapi sebenarnya hanya konstruksi satu dimensi dengan dua ujung? Penjara di depan kita seperti itu. Aku bisa merasakan perubahan di dalamnya, tetapi jika dilihat lebih dekat, perubahan itu jelas hanya di permukaan. Itu adalah objek yang sama persis, hanya dilihat melalui lensa yang berbeda. Penjara Panaxeth ada secara bersamaan di dunia nyata dan... apa pun tempat ini nantinya. Gerbang Kedaulatan milikmu ini tidak dapat menduplikasi tanah penjara purba, tetapi itu

dapat membuat mereka melekatkan diri pada dunia ini selain dunia asli mereka... dan itu membuatku pusing. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa berhasil dan aku tidak tahu *mengapa* seseorang mau repot-repot dengan ini. Mengapa mainan suci ini tidak mengabaikan penjara purba sepenuhnya alih-alih bersusah payah untuk memastikan akses ke sana bahkan dalam dunia nyata? Argh...!"

Dia menarik rambutnya sejenak (tidak terlalu keras, perlu diingat, dia tampaknya melakukan ini hanya untuk penekanan dramatis) dan kemudian berbalik kembali ke arah jurang menganga di hadapan mereka, menatapnya sambil berpikir keras.

Setelah hening sejenak, Zach menanyakan pertanyaan yang jelas sedang dipikirkan Zorian juga.

"Jika penjara purba adalah objek yang ada di dunia nyata dan realitas lingkaran waktu, bukankah itu membuat mereka menjadi semacam... jembatan, karena tidak ada istilah yang lebih baik?" Zach bertanya kepada Zorian dengan tenang. "Jika demikian, mungkin saja mereka dapat digunakan sebagai semacam saluran untuk membuka jalan antara dunia ini dan dunia nyata. Sialnya, melepaskan salah satu dari mereka dari penjara mereka mungkin tidak perlu!"

"Aku tidak akan menaruh harapan terlalu tinggi pada ide seperti itu," Silverlake tiba-tiba berkata. Rupanya dia tidak begitu tenggelam dalam pikirannya sehingga dia tidak bisa menguping pembicaraan mereka. "Penjara purba sulit dilihat, apalagi berinteraksi. Akan butuh keterampilan yang jauh lebih tinggi untuk menggunakannya sebagai saluran mantra daripada—"

Dia tiba-tiba berhenti dan berbalik menghadap mereka, ekspresi tidak percaya terlihat di wajahnya.

"Tunggu, apa maksudnya melepaskan salah satu dari mereka?"

- merusak -

Setelah meyakinkan Silverlake bahwa ada sesuatu yang aneh terjadi di dunia dan bahwa penjelasan mereka tentang lingkaran waktu setidaknya sedikit masuk akal (dan meredakan beberapa kesalahpahaman yang tidak diinginkan), Silverlake dengan berat hati setuju untuk terus mengajari mereka tentang penciptaan dimensi saku.

Selain itu, Zorian berhasil membujuknya untuk menjual mantra analisis yang digunakannya untuk mempelajari penjara Panaxeth dengan imbalan kedua bahan untuk ramuan awet mudanya. Meskipun dia mengeluh bahwa perdagangan semacam itu 'sangat tidak adil' karena mekanisme lingkaran waktu, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak mendapatkan *kedua* bahan yang dia butuhkan untuk melengkapi ramuan awet mudanya.

Sayangnya, meyakinkan Silverlake bahwa mereka menemukan sesuatu memiliki satu efek samping yang sangat disayangkan: dia tiba-tiba menjadi sangat tertarik pada mereka. Dia ingin tahu segalanya tentang mereka – dari mana mereka berasal, siapa keluarga mereka, di mana kesetiaan mereka berada, apa keahlian mereka, berapa banyak uang yang mereka miliki, *semuanya*. Dan ketika mereka menolak untuk bekerja sama dengan itu, dia mulai memata-matai mereka. Dan kemudian memobilisasi beberapa kontaknya (tampaknya dia tidak sesempurna yang terlihat pada pandangan pertama) untuk mengumpulkan informasi tentang mereka ketika ternyata mereka terlalu pandai menghindari dan menggagalkan upaya pengintaian dan metode mata-mata berorientasi sihir lainnya. Ini akan sangat menjengkelkan bahkan pada saat-saat terbaik, tetapi yang membuat ini sangat bermasalah adalah bahwa Zach dan Zorian sudah melakukan segala macam hal yang menarik perhatian, mengatur semua jenis perdagangan bernilai tinggi dan membuang-buang uang tunai dalam jumlah yang konyol. Ini berjalan dengan baik selama tidak ada yang memperhatikan mereka, tetapi saat sekelompok orang yang kepo diminta untuk secara khusus menyelidiki apa yang dilakukan Zach Noveda dan Zorian Kazinski... yah, tiba-tiba mereka punya alasan yang jauh lebih besar untuk tertarik daripada rasa ingin tahu seorang penyihir. Bahkan jika Silverlake menarik kembali dan memberi tahu orang-orang ini bahwa dia berubah pikiran dan tidak lagi peduli dengan informasi tersebut, mereka tidak akan menghentikan penyelidikan mereka sekarang.

Aduh.

Terkejut oleh perubahan rutinitas mereka dan terpaksa bersembunyi untuk sementara waktu, Zach dan Zorian beralih ke hal-hal lain untuk menghibur diri. Dalam kasus Zorian, hal itu adalah mempelajari artefak ilahi.

Duduk di sebuah rumah rahasia yang dijaga, Zorian menatap koleksi kecil barang-barang di depannya. Total ada tujuh barang: piramida perak kecil, tongkat kayu cokelat tua, lonceng emas, cakram hitam pekat yang dipenuhi goresan acak, permata hijau besar dengan beberapa bintik cahaya terperangkap di dalamnya, kompas perunggu besar, dan belati besi yang tampak biasa saja. Belati itu telah ditemukan kembali dari reruntuhan di dalam bola istana portal, sementara yang lain telah dicuri tanpa malu-malu dari koleksi pribadi dan perbendaharaan negara-negara kecil. Meskipun tampak biasa-biasa saja, tumpukan barang-barang ini kemungkinan akan mengilhami keserakahan bahkan pada orang-orang terkaya yang tinggal di benua itu.

"Kau tahu bahwa hampir mustahil menemukan sesuatu yang berguna dengan mempelajari artefak dewa, kan?" kata Daimen, menatap tajam ke arah benda-benda yang terkumpul. Zorian dengan enggan mengundang Daimen untuk bergabung dengannya dalam tugas ini, mengingat dia memiliki lebih banyak pengalaman dengan hal semacam ini daripada dirinya. "Seluruh kelompok telah mendedikasikan hidup mereka untuk mempelajari satu benda dewa tertentu dan pada akhirnya pulang dengan tangan hampa."

"Ya, aku tahu," kata Zorian, mengambil belati yang mereka temukan di bola itu dan memutarnya di tangannya. Mereka masih tidak tahu apa fungsinya, selain ketajamannya yang luar biasa. Artefak ilahi kebal terhadap sihir ramalan, jadi satu-satunya cara untuk mengetahui kegunaannya adalah dengan mencoba-coba atau mencari melalui catatan sejarah untuk melihat apakah ada deskripsi kekuatan benda itu dalam teks kuno. "Tetapi aku punya sesuatu yang tidak dimiliki sebagian besar kelompok itu – kemauan untuk mempelajari benda yang dimaksud secara destruktif untuk mendapatkan petunjuk dan mengembalikannya dalam keadaan utuh di akhir setiap bulan."

Daimen memasang wajah masam padanya.

"Ini terasa sangat salah," katanya dengan gelisah. "Ini adalah peninggalan yang tak ternilai dan tak tergantikan. Ini adalah *penistaan*."

"Namun kamu setuju untuk datang ke sini dan berpartisipasi di dalamnya," Zorian mencatat dengan ringan.

“Yah... Aku tidak bisa bilang aku tidak pernah tergoda melakukan hal seperti ini,” Daimen mendesah. “Apa kau yakin mereka akan kembali normal?”

"Aku yakin," Zorian menegaskan, sambil menunjuk belati di tangannya. "Aku sudah membongkar belati ini di restart sebelumnya dan sekarang sudah kembali normal. Betapapun misteriusnya kemampuan ilahi itu, Sovereign Gate jelas tidak memiliki masalah dalam menduplikasi item ini berulang-ulang."

“Itu meyakinkan sekaligus menakutkan,” kata Daimen.

Zorian bertanya-tanya apa yang akan dikatakan saudaranya jika dia mengatakan kepadanya bahwa mereka saat ini terjebak di dalam semacam benda purba aneh yang mungkin hidup atau tidak dan hanya menunggu kesempatan untuk melahap mereka semua. Sayangnya, betapapun lucunya berfantasi tentang reaksinya terhadap hal itu, tidak ada gunanya untuk benar-benar menceritakannya kepadanya.

“Jadi, sebelum kita mulai, aku agak penasaran...” Zorian memulai. “Bagaimana reaksi Fortov terhadap cakram ilusi yang kubuat untukmu?”

Cakram itu adalah sesuatu yang Daimen dari restart sebelumnya buat. Untuk membantunya meyakinkan Fortov agar mau terbuka dan berbicara dengannya, Daimen muncul dengan ide cakram yang, saat diaktifkan, akan memproyeksikan adegan ilusi pembicaraan mereka di restart sebelumnya. Zorian skeptis dengan ide itu; mengapa melihat ilusi seperti itu meyakinkan Fortov tentang apa pun? Namun Daimen bersikeras itu akan berhasil jadi Zorian menurutinya. Dia memanfaatkan ingatannya tentang malam itu dan membuat ilusi paling realistis dari kejadian itu yang bisa dia buat sebelum mengikatnya ke cakram yang dia tinggalkan di surat Fortov. Sebenarnya, itu adalah akhir dari kewajibannya dalam hal ini, tetapi dia agak ingin mendengar apa hasil dari aksi itu.

“Yah, bisa dibilang itu berhasil,” kata Daimen sambil tersenyum kecil.

“Oh?” tanya Zorian sambil mengangkat alisnya.

"Setidaknya dia berbicara padaku," Daimen mengangkat bahu. "Hanya

itu yang benar-benar kuinginkan dari cakram itu, jadi aku tidak punya alasan untuk mengeluh."

"Bagaimana kamu menjelaskan isi cakram itu?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Tidak," Daimen menyeringai. "Aku menggunakan misteri itu sebagai insentif untuk berbicara denganku. Aku bilang aku akan menjelaskan semuanya dalam sebulan."

Zorian memutar matanya ke arahnya.

"Ngomong-ngomong, aku juga punya sesuatu untuk dibicarakan sebelum kita menyelami semua ini," kata Daimen, sambil menyapukan tangannya ke artefak-artefak suci yang terkumpul. "Aku cukup yakin telah menemukan lokasi bagian Kunci yang hilang di Xlotic."

"Kau sudah menemukannya?" tanya Zorian, mencondongkan tubuhnya ke depan dengan penuh harap. Harus ia akui, bantuan saudaranya terbukti sangat berharga untuk pekerjaan seperti ini. Jika Zach dan Zorian harus menemukan sendiri semua bagian Kunci yang hilang, itu akan memakan waktu yang jauh lebih lama dari ini. "Di mana itu? Apakah itu Menara Hylos-Na? Kuharap itu—"

"Itu Ziggurat Matahari," Daimen memotongnya.

Zorian bersandar ke kursinya sambil mengerang. Dari semua kemungkinan, Ziggurat Matahari jelas merupakan yang terburuk. Ziggurat itu terletak jauh di pedalaman Miasina utara, di daerah yang dulunya padang rumput yang subur, tetapi sekarang terletak jauh di dalam gurun Xlotic. Tidak ada pemukiman manusia besar di dekatnya, hanya hamparan gurun yang tak berujung. Untuk mendekati ziggurat saja diperlukan perjalanan yang panjang dan sulit melalui tanah yang gersang dan tandus ini.

Dan setiap ekspedisi yang mencapai ziggurat itu sendiri akan dihadapkan dengan masalah kecil tentang penghuni ziggurat saat ini: sulrothum, spesies tawon gurun raksasa yang telah mengambil alih struktur tersebut ketika gurun telah mengklaim seluruh area tersebut. Sulrothum panjangnya hampir tiga meter, memiliki kekuatan dan ketangguhan yang luar biasa dan ada ratusan dari mereka yang

tinggal di dalam ziggurat. Mengenai keramahan mereka, yah... 'sulrothum' adalah kata manusia setempat yang secara kasar diterjemahkan menjadi 'tawon setan'. Zorian agak meragukan mereka akan mengizinkan mereka untuk mencari artefak magis kuno di markas mereka dengan damai.

“Maaf,” kata Daimen. “Aku tahu bagaimana perasaanmu, tapi aku cukup yakin aku benar. Cincin kekaisaran itu ada di sana, asalkan sulrothum belum menemukannya dan membawanya ke tempat lain.”

“Itu merupakan kemungkinan yang nyata,” kata Zorian.

“Setidaknya kau punya detektor kunci bawaan, jadi kita akan tahu kalau cincin itu tidak ada lagi sebelum kita membuang terlalu banyak waktu mengamankan tempat ini,” Daimen mengangkat bahu.

"Tentu saja cincin sialan itu harus berada di lokasi yang paling sulit," gerutu Zorian dengan tidak senang. "Menuju ke sana saja akan menjadi masalah."

“Sebenarnya, saya rasa saya punya solusi untuk kedua hal itu dan bagaimana mencapai Blantyrre dalam jangka waktu yang wajar,” Daimen menyeringai sebelum melemparkan poster yang digulung ke arahnya. “Lihatlah dan beri tahu saya apa pendapatmu.”

Zorian menangkap poster itu sebelum sempat mengenai wajahnya, menatap Daimen dengan pandangan tidak geli karena dia cukup yakin saudaranya sengaja mengarahkan benda itu ke kepalanya, lalu membuka gulungannya untuk melihatnya.

Pada dasarnya, itu adalah poster propaganda. Poster itu memperlihatkan gambar cantik sebuah kapal kayu yang tampak aneh yang tampaknya dibuat oleh raja Aranhal, salah satu negara besar di Xlotic. Itu adalah sebuah kapal udara, Zorian menyadari.

Sebuah pesawat udara eksperimental mahal yang dirancang oleh beberapa perajin terbaik di Aranhal sebagai bagian dari semacam proyek nasional yang membanggakan. Pesawat itu hampir selesai, kru konstruksi baru saja memberikan sentuhan akhir dan direncanakan akan menjalani uji terbang dalam beberapa minggu.

“Jadi?” kata Daimen dengan senyum penuh arti di wajahnya.
“Bagaimana menurutmu?”

Zorian menatap poster itu sejenak sebelum menatap langsung ke mata Daimen.

“Saya pikir kita punya pesawat udara untuk dicuri.”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

78. Batu Asah

Bab 078 Batu Gerinda

Kapal udara tidak dianggap terlalu penting bagi orang-orang yang peduli dengan hal-hal seperti itu. Tentu saja, ide tentang kapal terbang adalah sesuatu yang telah memikat manusia sejak dahulu kala, tetapi setiap desain konkret untuk kapal seperti itu mengecewakan. Bagaimanapun, meskipun sihir dapat membuat kapal terbang dengan cukup mudah, melakukannya dalam jangka panjang sangat mahal dalam hal mana. Selain itu, biaya ini meningkat secara besar-besaran jika seseorang ingin tidak hanya terbang, tetapi juga terbang cepat dan mempertahankan sejumlah kemampuan manuver yang sehat dalam prosesnya. Inilah sebabnya mengapa sangat sedikit penyihir menggunakan penerbangan magis tanpa alasan yang mendesak untuk melakukannya, meskipun sihir terbang tidak serumit itu dan banyak penyihir yang mampu melakukannya.

Sebagai akibat dari masalah mendasar ini, sebagian besar pesawat udara tidak dapat terbang sesuka hati, tetapi harus mengikuti jalur tetap yang membawa mereka melalui area kaya mana yang dapat menopang mereka di udara. Dan meskipun begitu, perancang pesawat udara masih harus dengan kejam menjaga berat pesawat tetap rendah selama konstruksi. Ini membuat produk yang dihasilkan relatif rapuh dan sangat membatasi kegunaan pesawat. Mereka juga cenderung agak mahal untuk dibangun dan dirawat, karena bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya cenderung lebih mahal dan desain pesawat itu sendiri adalah sesuatu yang membutuhkan seluruh tim profesional yang terampil. Itu juga tidak membantu bahwa tidak ada desain pesawat udara standar yang tersedia untuk umum, yang berarti bahwa sebagian besar tim konstruksi pesawat udara memulai proyek mereka dari awal dan seringkali menjadi satu-satunya yang benar-benar dapat memperbaiki atau memodifikasi pesawat.

Akhirnya, ada masalah kecil, namun sangat penting tentang seberapa

mematikannya kecelakaan pesawat udara jika dibandingkan dengan, katakanlah, tenggelamnya kapal laut. Jika terjadi kesalahan, semua orang di dalamnya bisa dengan mudah tewas. Telah terjadi sejumlah kecelakaan pesawat udara yang terkenal selama bertahun-tahun, termasuk kecelakaan yang cukup spektakuler di mana pesawat udara Tetran *Gepid* jatuh langsung ke laut tidak lama setelah memulai penerbangan perdananya. Dan bahkan jika seseorang mengabaikan kemungkinan kerusakan sederhana, masih ada masalah tentang banyaknya binatang ajaib terbang yang dapat dengan mudah menabrakkan pesawat udara jika ditemui pada waktu yang tidak tepat.

Mengingat semua itu, tidak sulit untuk melihat mengapa kapal udara tidak digunakan secara luas. Kapal udara tidak layak secara ekonomi untuk kepentingan pribadi dan militer negara pada umumnya menganggap makhluk ajaib yang terbang lebih efektif sebagai pasukan tempur udara. Meskipun demikian, orang-orang dengan keras kepala terus berusaha membuatnya layak. Ada sesuatu tentang kapal terbang yang membuat orang-orang merasa sangat menawan.

Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup besar antarwilayah. Misalnya, negara bagian Miasina utara adalah yang terdepan dalam hal investasi penelitian pesawat udara. Karena hamparan gurun yang luas di sekitarnya, negara-negara Xlotic melihat lebih banyak potensi dalam pesawat udara daripada negara-negara Altazian. Membangun jalan dan rel kereta api di pedalaman Miasina utara yang tidak ramah sangatlah sulit, dan hanya ada sedikit pusat populasi yang cukup besar untuk membenarkan platform teleportasi yang mahal. Pesawat udara yang terbang bebas dan layak secara ekonomi yang dapat melintasi gurun Xlotic akan menjadi keuntungan besar bagi siapa pun yang membuatnya.

Pearl of Aranhal, pesawat udara yang ingin dicuri Zorian, jelas tidak dirancang dengan mempertimbangkan kelayakan ekonomi. Tidak ada biaya yang dihemat dalam pembangunannya. Meskipun Zorian tidak dapat menemukan angka pasti di mana pun, harga akhirnya dikabarkan sangat mahal. Namun, kemampuan pesawat udara itu dikatakan cukup mengesankan untuk sesuatu yang telah menghabiskan begitu banyak uang. Pesawat itu cepat, mudah bermanuver, dan sangat kuat untuk sebuah pesawat udara. Namun, yang terpenting bagi Zorian adalah, pesawat itu memiliki inti daya

eksperimental yang memungkinkannya beroperasi secara independen dari mana sekitar untuk jangka waktu yang lama.

Namun, setelah berdiskusi dengan Zach, mereka memutuskan untuk tidak bergerak di pesawat udara pada restart kali ini. Setengah dari restart telah berlalu dan mereka telah berkomitmen pada banyak hal lainnya. Selain itu, karena penyelidikan Silverlake sebelumnya, orang-orang masih memperhatikan mereka dengan saksama. Zorian tetap memutuskan untuk melihat-lihat sebentar untuk merasakan apa yang sedang mereka hadapi.

Tidak mengherankan, pesawat itu mendapat perlindungan yang signifikan. Bukan dari pencuri, karena ide seseorang mencuri pesawat itu secara langsung agak menggelikan, tetapi dari mata-mata dan penyabotase. Pertahanannya cukup ketat untuk menggagalkan penyelidikan Zorian, tetapi dia yakin dia bisa menembusnya tepat waktu. Mungkin perlu beberapa kali memulai ulang, tetapi itu akan terjadi. Masalah yang lebih besar, menurutnya, adalah bahwa *Pearl of Aranhel* membutuhkan sepuluh awak untuk lepas landas dan mendarat, yang membuat ide dua orang mencurinya agak bermasalah. Dia mungkin harus menunggu Zach bisa merapal mantra tiruan sebelum mereka bisa melakukannya. Masalah lain, meskipun relatif lebih kecil, adalah bahwa beberapa bagian pesawat yang kecil tetapi penting belum dipasang, dan mungkin bahkan belum dibuat. Zorian yakin dia bisa membuat dan memasang komponen-komponen ini sendiri, tetapi dia perlu akses ke cetak biru yang relevan terlebih dahulu...

"Dahulu kala, salah satu ambisiku adalah memeriksa kereta api untuk melihat cara kerja mesinnya," pikir Zorian dalam hati sambil bernostalgia. "Sekarang aku sedang merencanakan cara mencuri dan menganalisis pesawat udara eksperimental di waktu luangku. Bahkan dengan memperhitungkan putaran waktu, tetap saja menakutkan seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai sejak saat itu. Aku ingin tahu apa yang akan dikatakan diriku yang dulu terhadap hal seperti itu..."

Tentu saja, itu adalah sesuatu yang mustahil untuk dijawab. Dia menggelengkan kepalanya dan fokus pada hal-hal yang lebih mendesak. Saat ini, dia akan bertemu seseorang yang sudah lama tidak diajak bicara – Zenomir Olgai, pakar bahasa lama yang pernah

dia cari untuk membantunya mencari tahu apa yang terjadi padanya. Saat itu, dia telah dibunuh oleh para penyerbu tidak lama setelah berbicara dengannya, jadi dia secara refleks menghindari pria itu sejak saat itu, mencurigainya sebagai mata-mata. Namun, tidak ada penyelidikannya terhadap kolaborator dan pemuja Ibasan yang menunjukkan bahwa Zenomir adalah salah satu dari mereka. Jadi, ketika nama Zenomir muncul saat mencari penerjemah yang dapat membantunya dengan beberapa dokumen yang dia peroleh di Aranhal, dia memutuskan untuk mengunjunginya. Dia bahkan bermaksud untuk memberikan beberapa petunjuk tentang penyerbuan saat dia berada di sana, hanya untuk melihat apakah seseorang akan mencoba membunuhnya lagi karena itu. Siapa tahu, mungkin Zenomir adalah bagian dari beberapa bagian super rahasia dari para penyerbu yang biasanya tidak diketahui oleh anggota lain.

Namun, saat dia mendekati kantor Zenomir, dia tiba-tiba berhenti ketika merasakan kehadiran seseorang yang dikenalnya.

Sekelompok tikus cephalic berkeliaran di area itu, bersembunyi di balik dinding. Kawan tikus itu segera menarik kembali telepati mereka saat menyadari pikirannya terlindungi dengan baik, tetapi Zorian cukup terlatih dalam perisai mental sehingga serangan mental yang paling lemah pun tidak dapat luput dari perhatiannya.

Dia mengerutkan kening. Jika tikus-tikus berkepala merah berkeliaran di sekitar kantor Zenomir saat dia mengunjungi pria itu, tidak mengherankan jika Zorian akhirnya menjadi sasaran. Namun, itu hanya menimbulkan pertanyaan lain: mengapa tikus-tikus berkepala merah memperhatikan Zenomir? Pria itu cukup terkenal sebagai seorang poliglot dan ahli bahasa yang luar biasa, tetapi itu seharusnya tidak terlalu menarik bagi para penyerbu.

Setelah berpikir sejenak, ia memutuskan untuk meninggalkan tikus-tikus berkepala merah itu untuk saat ini. Ia mengetuk pintu kantor Zenomir dan menunggu.

Dia menunggu selama hampir lima belas menit. Rupanya dia tiba di waktu yang agak buruk, karena guru tua itu sudah berbicara dengan seseorang. Murid lain, Zorian akhirnya menyadarinya. Dia mengintip sebentar ke dalam pikiran murid itu untuk memastikan dia tidak terhubung dengan tikus-tikus cephalic dan menemukan bahwa dia tidak terhubung. Dia hanyalah seorang murid yang telah memilih

Zenomir sebagai mentornya dan sekarang sedang berdebat dengannya tentang sesuatu. Zorian tidak berlama-lama di dalam pikirannya cukup lama untuk mencari tahu apa, karena dia tidak suka menyerang privasi orang lain dengan kekuatan mentalnya kecuali jika benar-benar diperlukan.

Akhirnya pertemuan itu berakhir dan Zenomir memanggilnya masuk. Zorian dengan senang hati menerima tawaran pria itu untuk duduk dan langsung ke pokok permasalahan.

"Saya di sini karena saya diberi tahu bahwa Anda dapat membantu saya menerjemahkan dokumen teknis yang ditulis dalam bahasa Aranhal Ikosian," kata Zorian kepadanya. "Atau setidaknya mengarahkan saya ke seseorang yang mampu mengerjakan tugas itu."

"Ah ya, Aranhal," kata Zenomir bijak. "Mereka berbicara dalam bahasa kita yang sangat khas, bukan? Bisakah kauunjukkan contoh bahasa yang kau gunakan?"

Zorian mengeluarkan beberapa halaman tulisan teknis dari tas sekolahnya dan menyerahkannya kepada pakar bahasa tua itu. Ia tidak khawatir Zenomir akan mengenalinya sebagai hasil perolehan ilegal. Kecuali jika ia memiliki hubungan yang tidak dapat dijelaskan dengan tim konstruksi pesawat udara Aranhal selain hubungannya yang jelas dengan para penyerbu, teks itu seharusnya tidak berarti apa-apa baginya.

Zenomir dengan hati-hati mengenakan kacamata baca dan melirik kertas-kertas dalam diam.

"Banyak jargon teknis yang tidak diketahui, begitu. Bahan konstruksi pesawat udara? Wah, topik yang menarik sekali..." Zenomir merenung, sebelum tersenyum ramah kepada Zorian. "Aku bisa mengerti mengapa kau dirujuk kepadaku, meskipun agak menyedihkan bagiku bahwa seorang siswa dari akademi kita yang hebat tidak berpikir untuk mencariku segera. Paling tidak aku akan memberimu pendapat awalku secara cuma-cuma, yang mungkin lebih dari yang kau dapatkan dari siapa pun yang mengirimmu ke sini."

Zorian dapat melihat bahwa pria itu tidak benar-benar marah kepadanya atas kelalaian ini, hanya memberinya peringatan ramah bahwa ia telah gagal memanfaatkan keanggotaan akademinya secara

maksimal. Sayangnya, meskipun Zenomir bersikap ramah dan sopan, peristiwa yang terjadi setelah Zorian berbicara kepadanya terakhir kali dan tikus-tikus berkepala besar yang mengintai di dinding telah membuat Zorian tidak mungkin benar-benar memercayainya. Jadi ia hanya mengangguk dengan bijak atas peringatan Zenomir dan melanjutkan perjalanannya.

"Pertama-tama, izinkan saya bertanya sesuatu," Zenomir memulai. "Apakah dokumen yang ingin Anda terjemahkan ini merupakan hal yang terpisah atau apakah Anda berencana untuk bekerja sama dengan seseorang dari Aranhal dalam sesuatu?"

"Proyek yang sedang saya kerjakan melibatkan banyak interaksi dengan penduduk asli Aranhal," Zorian mengakui dengan enggan.

Untungnya, Zenomir tampaknya tidak mempermasalahkan pengakuan Zorian bahwa ia akan banyak berinteraksi dengan orang-orang di benua lain. Zorian akan berpikir hal semacam ini akan menimbulkan kecurigaan, tetapi ternyata tidak.

Mereka menghabiskan sepuluh menit berikutnya untuk mendiskusikan apa saja yang akan dilakukan dalam pekerjaan penerjemahan itu. Zenomir menanyakan beberapa hal kepadanya tentang sifat sebenarnya dari 'proyek' yang sedang dikerjakannya, tetapi untungnya dia mengurungkan niatnya ketika Zorian mengatakan kepadanya bahwa proyek itu rahasia. Dia menegaskan bahwa pekerjaan penerjemahan semacam ini berada dalam kemampuannya, meskipun akan memakan waktu beberapa hari dan tidak akan murah. Namun, semua ini tidak menjadi masalah bagi Zorian, dan dia memberi tahu guru tua itu sebelum pria itu mengemukakan ide lain.

"Saya akan sedikit berani di sini, tetapi mungkin hanya menyewa seseorang untuk menerjemahkan dokumen ini mungkin bukan tindakan terbaik," kata Zenomir. "Saya pikir Anda harus meluangkan waktu untuk mempelajari bahasa itu sendiri. Anda akan terkejut melihat betapa banyak lapisan komunikasi yang hilang dengan mengandalkan terjemahan eksternal dan saya jamin mitra Anda akan lebih menghormati Anda jika Anda dapat berkomunikasi dengan mereka secara langsung."

"Saya tidak mungkin berinteraksi dengan orang-orang dari Aranhal setelah proyek ini selesai," kata Zorian sambil mengerutkan kening.

Ditambah lagi, ia cukup yakin tidak akan ada banyak interaksi yang saling menghargai antara dirinya dan tim konstruksi pesawat udara Aranhal, terlepas dari kendala bahasa atau tidak. "Itu semua adalah usaha yang sia-sia untuk satu pekerjaan."

"Belajar bahasa tidak akan pernah sia-sia, anak muda," Zenomir menasihatinya. "Belajar bahasa akan mengembangkan pikiran dan memperluas wawasanmu! Lagipula, kamu tidak akan memulainya dari awal. Bahasa Ikosia Aranhal berbeda dari bahasa Ikosia standar, tetapi tidak sulit dipahami."

"Itu benar," Zorian mengakui. Itu lebih seperti dialek yang sangat berbeda dengan banyak kata yang dipinjam dari bahasa asli yang digunakan oleh orang-orang sebelum penaklukan Ikosia. Mirip dengan banyak versi lokal bahasa Ikosia di Altazia, sebenarnya. "Itu akan tetap menjadi pekerjaan yang berat bagi seseorang yang secara alami tidak menyukai bahasa seperti Anda. Jangan tersinggung, Profesor Olgai."

"Hmph. Tunggu di sini sebentar," kata Zenomir, cepat-cepat bangkit dari kursinya tanpa menunggu jawabannya, lalu memasuki ruang samping di kantornya dan menutup pintu.

Dia tinggal di sana selama lebih dari sepuluh menit. Dilihat dari suara pelan yang keluar dari balik pintu yang tertutup, pria itu sedang menggeser-geser kotak dan mencari sesuatu di antara tumpukan kertas dan buku. Zorian mendesah. Ini memakan waktu lebih lama dari yang dia kira...

Akhirnya, guru tua itu kembali ke kantornya, sambil membawa setumpuk besar buku, map, dan kertas-kertas lepas. Ia membawa begitu banyak buku sehingga ia harus menggunakan sikunya untuk memegang gagang pintu, yang dilakukannya dengan keanggunan seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal seperti itu sepanjang waktu. Ia meletakkan tumpukan itu di atas meja di depan Zorian dan menunjuknya.

"Begini saja, anak muda," kata Zenomir. "Ini adalah kumpulan kecil kamus, panduan penerjemahan, dan catatan acak mengenai Aranhal Ikosian yang saya simpan di gudang saya—"

"Kebetulan kamu punya barang-barang yang berhubungan dengan

Aranhal di gudangmu?" tanya Zorian tidak percaya.

"Oh, ada banyak barang yang berdebu di sana," kata Zenomir meremehkan. "Beberapa guru jarang berada di kantor mereka, tetapi saya mengerjakan sebagian besar pekerjaan saya di sini. Jadi, sangat berguna untuk menyimpan sebagian besar sumber daya saya di dekat sini. Bagaimana pun, mengapa Anda tidak mengambil ini dan melihat sendiri seberapa banyak dokumen Anda yang dapat Anda terjemahkan dengan menggunakan ini sebagai panduan. Jika Anda membuat saya terkesan dengan pekerjaan Anda, saya berjanji akan membantu Anda menerjemahkan sisa proyek Anda secara gratis."

Zorian membuka mulutnya untuk mengatakan bahwa dia lebih suka membayar biaya penerjemahan, tetapi Zenomir tidak mau mendengarnya.

"Gratis!" ulang Zenomir. "Apakah kamu benci uang, anak muda? Jangan terburu-buru untuk melepaskannya. Aku tidak terlalu menuntut, jangan khawatir. Lakukan yang terbaik dan aku yakin kamu akan baik-baik saja. Siapa tahu, mungkin kamu bahkan akan menemukan bahwa kamu memiliki minat yang sebelumnya tidak kamu ketahui terhadap bahasa, ya?"

Zorian benar-benar meragukan hal itu, tetapi dia bisa melihat tidak ada gunanya berdebat dengan Zenomir tentang hal ini. Selain itu, sekarang setelah dia memikirkannya sebentar, mungkin sebenarnya berguna untuk mendapatkan sedikit kemahiran dasar dalam Aranhal Ikosian. Dia mungkin perlu menginterogasi kru konstruksi pesawat udara di beberapa titik, dan itu akan sangat sulit jika bahasa mereka sama sekali tidak jelas baginya. Bahkan membaca pikiran tidak membantu dalam kasus itu, karena pikiran orang sangat dibentuk oleh bahasa yang mereka gunakan.

"Baiklah, aku akan mencobanya," Zorian mengalah.

"Bagus sekali!" kata Zenomir sambil tersenyum gembira.

"Tetap saja, apakah tidak apa-apa jika kau memberikan semua ini padaku begitu saja?" Zorian menunjuk tumpukan di depannya. "Beberapa barang ini terlihat... tak tergantikan."

"Tidak apa-apa," kata Zenomir sambil melambaikan tangan. "Kau

tampak seperti pemuda yang serius. Aku yakin kau akan mengembalikan semuanya dengan utuh."

Zorian tidak mengatakan apa pun. Ia hanya menatap tumpukan buku dan kertas di depannya, tenggelam dalam pikirannya, selama beberapa detik.

"Baiklah," kata Zenomir tiba-tiba sambil bertepuk tangan. "Apakah ada hal lain yang ingin kau tanyakan? Kalau tidak—"

"Benar sekali," kata Zorian. "Apakah kamu anggota Kultus Naga Dunia?"

Alis Zenomir terangkat mendengar pertanyaan itu.

"Maaf, *ada apa ?*" tanyanya.

"Mereka secara resmi menyebut diri mereka sebagai Ordo Esoterik Naga Langit," kata Zorian. "Mereka adalah salah satu organisasi keagamaan yang lebih baru, yang didedikasikan untuk menyembah entitas yang umumnya dianggap berada di pusat dunia. Mereka memiliki kehadiran yang cukup besar di sini, di Cyoria. Apakah Anda anggota Ordo tersebut?"

"Ah, kurasa aku pernah mendengar sesuatu tentang mereka," renung Zenomir, sambil mengetuk janggut putihnya yang panjang dengan tangannya. "Tapi tidak, aku bukan anggota. Kenapa kau bertanya?"

"Apakah kau agen Ulquaan Ibasa?" tanya Zorian, mengabaikan pertanyaan guru tua itu.

"Tunggu sebentar," kata Zenomir, akhirnya agak marah. "Pertanyaan macam apa itu!?"

Hmm. Dia benar-benar jujur. Dia tidak secara sadar berhubungan dengan Ibasan dari Kultus Naga Dunia.

Sambil mendesah pelan, Zorian menggali lebih dalam ke dalam pikiran Zenomir, dengan santai menyingkirkan pertahanan mental dasar guru tua itu, dan memodifikasi ingatan jangka pendeknya untuk menghapus percakapan ini dari pikirannya. Seluruh proses itu hanya berlangsung kurang dari satu menit, karena sifat penyuntingan ingatan yang relatif sepele, setelah itu Zorian menarik diri dari pikiran

Zenomir.

Guru tua itu berkedip beberapa kali, perlahan menepis rasa bingung yang diberikan Zorian padanya agar dia bisa bekerja dengan tenang, sebelum menatap Zorian dengan ekspresi terkejut.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Eh, kamu kayaknya ketiduran beberapa detik gitu," kata Zorian, pura-pura canggung.

"Ah. Kurasa usia tua akhirnya menyusulku," kata Zenomir menyesal, sambil menggelengkan kepalanya. "Kita sampai di mana tadi?"

"Sebenarnya, kurasa kita sudah selesai di sini," kata Zorian. "Tapi pertama-tama, izinkan aku menanyakan sebuah pertanyaan yang agak aneh. Apa kau punya ide mengapa seseorang ingin memata-mataimu?"

"Memata-mataiku?" tanya Zenomir tidak percaya. "Tidak, aku tidak tahu mengapa seseorang menginginkan itu. Terus terang, aku berharap lebih banyak orang tertarik dengan pekerjaanku. Jika seseorang ingin tahu lebih banyak tentang apa yang kulakukan, yang harus mereka lakukan hanyalah bertanya!"

"Baiklah, langsung saja ke intinya," kata Zorian. "Berkat beberapa kemampuan bawaan yang aneh yang kumiliki, aku jadi tahu bahwa ada tikus yang mengintai di dinding sekitar kantormu. Dan itu bukan tikus biasa."

"Ah, sekarang itu... cukup mengkhawatirkan," kata Zenomir. Ia duduk di kursinya dan mengerutkan kening. Ia mengetuk janggutnya beberapa kali lagi, tenggelam dalam pikirannya. "Hmm. Tikus di dalam dinding..."

Setelah sekitar satu menit, Zenomir memukulkan telapak tangannya ke meja, membuat Zorian kembali waspada.

"Aha!" kata Zenomir penuh kemenangan. "Kurasa aku berhasil. Kurasa tikus-tikus ini, jika memang mereka mata-mata seperti yang kau duga, tidak ada di sini untukku. Kebetulan, kantor kepala sekolah sangat dekat dengan kantorku. Kepala sekolah jarang ada di sana, tetapi banyak pengunjung dan dokumentasi akademi yang melewati tempat itu."

Zorian harus setuju bahwa ini memang masuk akal. Sebagai tempat yang sangat penting, kantor kepala sekolah mungkin dilindungi oleh bangsal yang lebih kuat dan lebih canggih serta pertahanan lainnya... tetapi koridor yang mendekatinya mungkin telah diabaikan karena pemotongan biaya dan semacamnya. Dia harus berjalan-jalan di akademi untuk melihat apakah ada tempat lain di mana tikus berkepala merah berkeliaran seperti di sini.

"Tentu saja, ini harus dilaporkan," bahu Zenomir tiba-tiba merosot. "Aku sudah bisa merasakan sakit kepala yang akan datang. Begitu banyak dokumen..."

"Kurasa kau tidak bisa mengecualikanku dari laporan?" tanya Zorian. Ia akan menghapus ingatannya lagi jika harus, tetapi ia lebih suka menghindari melakukan itu.

"Sebaiknya begitu," desah Zenomir. Rupanya dia tidak punya satu pun sifat mencurigakan di tubuhnya. "Tidak ada alasan bagi kita berdua untuk menderita. Meskipun aku harus memintamu untuk tetap diam tentang ini, atau akademi mungkin akan mengejarmu karena telah merusak reputasinya."

Zorian meyakinkannya bahwa dia tidak berniat menyebarkan hal ini, mengambil tumpukan buku dan kertas yang diberikan pria itu lalu pergi. Namun, alih-alih segera meninggalkan akademi, dia mengambil rute panjang yang membuatnya melewati kantor kepala sekolah beberapa kali.

Ternyata, ya, *semua* jalan menuju kantor kepala sekolah dipenuhi tikus-tikus berkepala merah yang bersembunyi di balik dinding. Tampaknya teori Zenomir sangat tepat.

Wah. Satu misteri terpecahkan! Sudah lama sejak dia memecahkan salah satu misteri itu tanpa memunculkan setidaknya satu pertanyaan baru sebagai balasannya.

Entah bagaimana, itu membuatnya merasa seperti dia akhirnya mendekati solusi untuk semua ini.

- merusak -

Di sebuah sistem gua yang biasa-biasa saja dan terpencil, terletak cukup jauh dari Cyoria, Zach, Zorian dan dua aranea tengah melatih

kemampuan sihir mereka.

Zach sedang mengutak-atik peti kayu besar, berlatih menciptakan dimensi saku. Kemampuannya di area ini perlahan tapi pasti menyalip Zorian, meskipun dia mengabaikan beberapa tiruannya dan lebih memfokuskan energinya pada masalah tersebut. Sejauh yang bisa Zorian ketahui, ini murni karena cadangan mana Zach yang sangat besar dan kemampuan yang dihasilkan untuk mempertahankan pelatihan intensif mana lebih lama daripada yang bisa dilakukan Zorian. Lagipula, Zorian tidak lebih berbakat atau pekerja keras daripada Zach, dan setiap keuntungan dan metode pelatihan yang dimilikinya juga merupakan sesuatu yang bisa diakses Zach. Sangat masuk akal jika Zach menjauh darinya dalam hal ini, tetapi itu tidak menghentikan Zorian untuk merasa agak cemburu dan kesal dengan situasi tersebut. Sebagian kecil dirinya tergoda untuk mulai menyembunyikan beberapa latihan dan trik pembentukan yang relevan yang telah ditemukannya saat menyisir berbagai buku mantra dan manual pelatihan untuk sedikit memperkecil jarak, tetapi dia menahan dorongan itu. Itu akan menjadi bodoh dan merugikan diri sendiri. Zach menjadi lebih baik adalah hal yang baik.

Selain itu, baik Zach maupun Zorian belum benar-benar maju jauh dalam hal keahlian dimensi saku. Peti yang dimainkan Zach masih berfungsi pada prinsip yang sama dengan kotak penyimpanan kelereng yang telah mereka praktikkan sebelumnya. Itu adalah bentuk dimensi saku yang paling sederhana, yang melibatkan perluasan ruang yang tersedia di dalam wadah. Pada dasarnya, itu memungkinkan seorang penyihir untuk menciptakan ruang tertutup yang lebih besar di bagian dalam daripada di bagian luar.

Ada banyak batasan yang terlibat dalam prosedur ini. Dimensi kantong membutuhkan mana agar tetap ada, jadi benda seperti itu hanya dapat disimpan di area yang mana sekitarnya cukup melimpah untuk mempertahankannya. Atau diberikan sumber daya bawaan. Rumus mantra yang rumit dan rumit harus disematkan ke dinding wadah, atau perluasan ruang akan berakhir setelah kurang dari sehari, sama seperti mantra lainnya. Terakhir, berat benda di dalamnya tidak hilang, jadi peti berisi beberapa ton batu di dalamnya akan tetap berbobot beberapa ton, tidak peduli seberapa kecil kelihatannya.

Tentu saja, selain masalah berat, memasukkan terlalu banyak barang

ke dalam wadah dimensi saku bukanlah ide yang bagus. Jika wadah rusak, dimensi saku yang ditambatkan ke bagian dalamnya akan langsung hancur berantakan, memaksa isinya kembali ke ruang hampa. Biasanya, ini berarti dimensi saku akan meledak, menghujani semua yang ada di sekitarnya dengan pecahan peluru berkecepatan tinggi dari isi sebelumnya. Karena alasan ini, membuat wadah sekuat dan tahan kerusakan sebisa mungkin merupakan ide yang bagus. Zach dan Zorian mempelajarinya dengan sangat cepat setelah memasukkan terlalu banyak kelereng ke dalam kotak yang bagian bawahnya tidak dapat menahan beban, sehingga menciptakan bom cluster pelempar kelereng mereka sendiri.

Semakin lama mereka berdua mempelajari dimensi saku, semakin Zorian menyadari betapa luar biasanya bola istana portabel yang mereka temukan di Koth. Bola itu memiliki semacam sumber daya internal yang dapat menopangnya tanpa batas dan membuatnya sepenuhnya mandiri dari lingkungan sekitarnya, beratnya tidak lebih dari bola kaca biasa seukurannya dan mengandung ruang dan materi yang luar biasa banyaknya di dalamnya. Zorian tergoda untuk mengabaikan semua ini sebagai bukti campur tangan ilahi, kecuali bahwa Silverlake dengan keras kepala bersikeras bahwa semua ini berpotensi dicapai melalui sihir fana yang sudah dikenalnya. Ya, bahkan masalah sumber daya. Entah bagaimana.

Namun, dia mempertahankan dimensi kantong yang cukup besar dengan beberapa pertahanan yang cukup kuat di area yang seharusnya tidak mampu mendukungnya. Bagaimana dia melakukannya?

Yah, itu bukan sesuatu yang bisa dipikirkan dengan perenungan kosong. Dia menyingkirkan masalah itu dari pikirannya untuk saat ini dan memfokuskan perhatiannya pada dua aranea di sebelahnya. Keduanya telah dikirim ke sini oleh Silent Doorway Adepts atas permintaan Zorian. Sejak dia mampu memberi mereka daftar besar alamat gerbang baru dan sejumlah besar informasi strategis tentang wilayah lokal mereka, mereka menjadi jauh lebih bersedia untuk bekerja sama dengannya dan menuruti permintaannya. Dalam hal ini mereka mengizinkannya merekrut dua 'pengambil' terbaik mereka. Pencuri, pada dasarnya. Zorian memanggil mereka Ghost dan Veil, meskipun itu hanya versi pendek dari nama asli mereka.

Ghost and Veil awalnya dimaksudkan untuk menunjukkan kepadanya cara menggunakan kekuatan mentalnya untuk menyusup ke tempat-tempat yang dijaga dengan lebih mudah, tetapi dia mendapati mereka ternyata sangat ramah dan ingin tahu untuk sepasang pencuri dan mata-mata. Mereka memenuhi bagian mereka dari kesepakatan itu tanpa keraguan, dan bahkan bersedia melampaui apa yang awalnya disetujui... asalkan dia menukar beberapa instruksi dan rahasia miliknya sendiri kepada mereka sebagai gantinya.

Karena itu, mereka saat ini dengan gembira mempraktikkan sebagian sihir yang diberikannya kepada mereka satu sama lain, terus menyempurnakan mantra yang agak kikuk yang telah diubah dari sistem merapal mantra manusia menjadi sistem aranean dan karenanya mengalami sedikit ketidakefisienan. Zorian membiarkan mereka sendiri mengerjakan tugas mereka untuk sebagian besar waktu, hanya melibatkan diri jika ia melihat mereka melakukan kesalahan yang jelas, tetapi ia memastikan untuk mensurvei hasil pekerjaan mereka di akhir setiap hari. Ketika ia akhirnya menemukan cara baginya dan Zach untuk meninggalkan lingkaran waktu ini, ia bermaksud untuk menggabungkan perbaikan kecil seperti ini menjadi satu paket raksasa dan kemudian memberikannya kepada berbagai jaringan aranean yang telah membantunya selama bertahun-tahun.

Adapun Zorian, ia sedang menggarap sesuatu yang sudah lama ingin ia dapatkan. Ia sedang mempelajari keterampilan aranean 'menjadi gelap' – padanan psikis dari mantra mengosongkan pikiran.

Keterampilan itu cukup sulit diperoleh, karena aranea menganggapnya sebagai sesuatu yang meragukan, yang berarti bahwa sebagian besar dari mereka bahkan tidak mau mengakui bahwa mereka tahu cara melakukannya, apalagi menukarnya dengan seseorang yang mungkin saja bersikap bermusuhan. Hanya setelah banyak dorongan dan beberapa pertukaran bernilai tinggi, Ghost dan Veil setuju untuk mengajarkannya kepadanya. Bahkan saat itu, mereka membuatnya berjanji dengan syarat sekuat mungkin bahwa dia akan menggunakannya dengan hemat.

Mereka tidak perlu khawatir. Zorian telah mendengar cukup banyak cerita horor tentang keterampilan yang setara dengan penyihir untuk mengetahui bahwa ia harus berhati-hati tentang hal ini. Pikiran kosong dikenal dapat menyebabkan kegilaan jika digunakan dalam

jangka panjang. Penyihir yang membiarkannya aktif terlalu lama menjadi semakin paranoid, terobsesi dengan rencana dan ancaman imajiner. Mereka pasti akan mulai memandang semua orang di sekitar mereka sebagai ancaman, asing dan tidak dapat dipercaya, dan menarik diri dari masyarakat sebanyak mungkin untuk mengejar tujuan mereka sendiri yang tidak dapat dipahami. Ada kasus yang dipublikasikan secara luas beberapa tahun yang lalu di mana seorang penyihir yang sangat kaya menempuh jalan ini dan akhirnya mengubah tanah miliknya yang terisolasi menjadi perangkap kematian yang mengerikan yang dipenuhi dengan lapisan demi lapisan perangkap, golem, perlindungan yang kuat, dan binatang penjaga yang ganas. Anak-anaknya tidak terlalu geli ketika mereka menyadari bahwa ia telah menghabiskan semua kekayaannya untuk itu dan bahwa mereka tidak akan mewarisi uang yang mereka andalkan.

Namun, 'menjadi gelap' ini lebih sulit daripada yang dipikirkannya. Dia tahu bahwa mengosongkan pikiran adalah mantra tingkat tinggi yang sulit, tetapi dia secara naif berpikir bahwa menjadi cenayang akan meniadakannya entah bagaimana. Bagaimanapun, itu adalah hal yang berhubungan dengan pikiran, jadi mengapa bakat bawaannya tidak bekerja untuk itu? Tetapi tidak. Jika ada, itu hanya membuat segalanya lebih sulit. Bahkan penyihir biasa merasakan gelombang kesalahan saat memutuskan pikiran mereka dari dunia, menderita vertigo, suara statis ilusi, dan sakit kepala sebelum sepenuhnya menguasai mantranya. Namun, bagi cenayang seperti Zorian, itu seperti mencabut bola mata Anda sendiri karena Anda tahu Anda dapat menumbuhkannya kembali nanti. Meskipun seseorang *tahu* bahwa tidak akan terjadi kehilangan permanen, gagasan itu terasa salah pada tingkat yang mendalam dan mendalam. Tidak mudah untuk membuat diri Anda melakukan ini pada diri sendiri.

Ia menyadari bahwa ia mengulur waktu. Ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, mencoba menenangkan diri untuk mencoba lagi. Oke. Kali ke -27 berhasil...

Dia menenggelamkan kesadarannya ke dalam, dengan hati-hati memetakan batas-batas kesadarannya, lalu semacam... melipat pikirannya ke dalam dirinya sendiri.

Itu mengerikan. Sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata saja, tetapi

dia merasa seolah seluruh dunianya menjadi gelap dan terbatas, menekannya. Dia hampir saja menyerah saat itu juga, seperti yang telah dilakukannya berkali-kali sebelumnya, tetapi dia menggertakkan giginya dan bertahan.

Saat batas kesadarannya menyempit, semakin mengecil, ia bernapas semakin dalam, ketakutan yang mendalam muncul dari kedalaman jiwanya dan membuatnya berhenti. Ia merasakan perasaan yang tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan seperti terkubur hidup-hidup, terkurung dalam sangkar yang terbuat dari daging dan kulitnya sendiri, dan butuh waktu yang tidak diketahui untuk mengambil langkah terakhir itu.

Dengan satu dorongan terakhir yang putus asa, pikirannya akhirnya berhenti bekerja dan menjadi stabil. Rasa salah itu masih ada, tetapi teredam dan dapat diatasi.

Tiba-tiba semuanya terasa begitu sunyi dan tidak wajar, meskipun tidak ada hal di sekelilingnya yang benar-benar berubah.

Baiklah, itu tidak sepenuhnya benar. Ghost dan Veil telah berhenti saling melemparkan mantra dan menatapnya dengan penuh minat.

"Kau berhasil!" kata Veil bersemangat. Ia menggunakan mantra vokalisasi alih-alih menggunakan telepati, karena status Zorian saat ini menghalanginya. "Hebat! Kupikir kau perlu mencoba setidaknya 30 kali lagi!"

"Tidak terlalu hebat," kata Ghost dengan nada masam. "Itu perkembangan yang sangat biasa untuk seseorang dengan tingkat keterampilan seperti dia."

"Dia manusia," Veil membantah. "Menurutku tidak adil menghakiminya berdasarkan standar kita."

"Kau benar. Kita seharusnya lebih ketat lagi," kata Ghost. "Lagipula, dia tidak terlalu bergantung pada kekuatan mentalnya seperti kita."

"Aku di sini," keluh Zorian.

"Jangan dengarkan si pengganggu ini," Veil memberitahunya. "Nikmati saja kenyataan bahwa semuanya akan jauh lebih mudah mulai sekarang. Pertama kali selalu yang tersulit. Oh, dan kamu harus

ekstra hati-hati untuk tidak menutup diri dari Web Besar terlalu lama selama langkah-langkah awal ini. Kemampuan itu akan merusak pikiran lebih cepat jika tidak dilakukan dengan sempurna, dan beberapa percobaan pertamamu mungkin tidak akan sebaik itu."

"Sama seperti pikiran kosong," Zach mencatat dari samping, tanpa mengalihkan pandangan dari dada yang sedang dikerjakannya. "Sampai kamu yakin telah menguasai mantranya, disarankan agar kamu tidak menggunakannya lebih dari setengah jam maksimal."

"Umm, tentu saja. Aku tidak begitu paham dengan pengukuran waktu manusia, tapi mari kita ikuti saran temanmu," kata Veil.

Zorian mengangguk tanpa berpikir. Sejujurnya, ia tergoda untuk segera mengakhiri efeknya, tetapi ia tahu ia harus menyesuaikan diri dengannya jika ia ingin menggunakannya dengan serius, bahkan dari jarak jauh. Ia baru saja akan bertanya kepada kedua aranea itu apakah ada hal lain yang harus ia waspadai ketika Zach tiba-tiba melompat dan mulai tertawa penuh kemenangan.

"Berhasil!" kata Zach, mengayunkan dadanya lalu mengangkatnya ke atas kepalanya. Sebenarnya cukup mengesankan, karena Zorian tahu pasti bahwa dadanya cukup berat dan bukan sesuatu yang bisa dia ayunkan seperti itu. "Sudah selesai dan benar-benar berhasil!"

"Apa yang sedang kamu kerjakan?" tanya Zorian. Jelas Zach tidak hanya mengerjakan dada yang membesar, atau dia tidak akan senang jika berhasil.

"Ini?" tanya Zach retorik, sambil menggoyangkan peti yang dipegangnya. "Wah, ini lemari es berisi bir, tentu saja! Tidak hanya bisa menampung banyak botol bir, lemari es ini juga bisa menjaga suhunya tetap dingin agar bisa diminum dengan sempurna!"

"Kotak es... tunggu, kau membuat keributan tentang peti yang diperluas dengan bidang dingin di atasnya?" tanya Zorian dengan tidak senang.

"Oh, diamlah, kau tahu itu ide yang jenius," kata Zach. "Jangan terlalu rewel. Kurasa pikiran kosong itu sudah memengaruhimu."

Ugh. Zorian meragukan hal ini benar, tetapi ia langsung mengabaikan efeknya. Lebih baik aman daripada menyesal.

Ada banyak waktu untuk mengerjakan ini nanti.

- merusak -

Akhirnya, setelah waktu yang sangat lama, Silverlake setuju untuk bertemu dengan mereka lagi. Saat itu, para penyelidik yang dikirimnya telah benar-benar mengacaukan rencana mereka dan banyak waktu untuk memulai ulang telah berlalu, jadi mereka tidak terlalu antusias dengan keseluruhan hal itu sebagaimana mestinya. Zorian sangat berharap hal ini dapat dihindari dalam memulai ulang di masa mendatang, entah bagaimana, karena tidak mungkin mereka dapat menoleransi penundaan dan gangguan semacam ini secara terus-menerus.

Anehnya, dia ingin bertemu di tempat umum di Cyoria, bukan di tempat persembunyiannya di hutan. Setelah beberapa kali bertukar pikiran, mereka sepakat untuk mengadakan pertemuan di salah satu taman yang jarang dikunjungi di Cyoria. Akan ada sedikit bahaya jika ada yang mendengar pembicaraan mereka, tetapi kemungkinan besar siapa pun yang mendengar mereka akan menganggap mereka hanya omong kosong.

"Kalian telah menempatkanku dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan," kata Silverlake kepada mereka saat mereka bertemu. "Kurasa aku percaya kalian tentang bulan ini yang terus berulang, kedengarannya gila, tetapi itu berarti bahwa pada dasarnya aku tidak punya pengaruh apa pun terhadap kalian. Kalian dapat berjanji untuk membayarku kembali dengan berbagai cara, tetapi aku tidak punya cara untuk menegakkan semua itu. Bahkan jika aku memberimu ramuan kebenaran dan memutuskan kalian sungguh-sungguh bermaksud untuk menepati janji kalian, siapa yang bisa menjamin kalian tidak akan pernah berubah pikiran di masa mendatang? Jika kalian memutuskan untuk mengingkari kesepakatan kalian, aku tidak akan pernah tahu."

"Jadi, apa keputusanmu?" tanya Zorian. Tidak ada yang bisa dia katakan untuk membuatnya merasa lebih baik tentang hal itu.

"Apa lagi?" dia tertawa. "Aku akan bekerja sama denganmu dan berharap kau tidak berencana untuk menipuku. Apa pilihan lain yang kumiliki?"

"Kami khawatir kamu akan meminta kami untuk dikurung," Zach mengakui.

Ketakutan itu wajar saja. Sumpah sihir yang dipaksakan adalah salah satu hal yang terkenal dilakukan para penyihir.

"Geas memiliki kegunaan yang terbatas akhir-akhir ini," kata Silverlake, sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Dahulu kala, geas ditakuti karena penyihir relatif langka dan sering kali memiliki pilihan mantra yang sangat terbatas. Pada masa itu, menemukan seseorang yang dapat mengangkat geas yang diberikan kepadamu sangatlah sulit. Sekarang, kamu bisa langsung masuk ke cabang serikat penyihir setempat dan menyewa seseorang untuk menyingkirkannya dalam beberapa hari. Menempatkan geas kepadamu hanya akan menimbulkan kebencian. Tidak, aku khawatir aku harus menggunakan strategi wortel dan racun."

"Eh, bukankah itu seharusnya wortel dan *tongkat*?" Zorian mencoba.

"Kita baru saja memastikan bahwa aku tidak punya banyak keberanian saat berhadapan dengan kalian berdua, bukan?" kata Silverlake. "Jadi aku tidak bisa benar-benar melakukan serangan balik, tetapi aku *bisa* membuat diriku menjadi pil beracun yang harus ditelan. Ngomong-ngomong, aku ingin menunjukkan bahwa aku telah membuat diriku kebal terhadap semua ramuan kebenaran yang kuketahui dan bahwa pikiranku telah diatur untuk runtuh jika pertahanan mentalku dihancurkan dengan kejam. Ini adalah sesuatu yang kulakukan jauh sebelum aku bertemu kalian berdua, jadi bahkan menyerangku di awal tidak akan meniadakannya. Hanya informasi menarik, tahu?"

"Ya, kami tahu," kata Zach dengan jengkel. "Menaklukkanmu dan berusaha mengeluarkan rahasiamu dari pikiranmu akan menjadi pekerjaan yang sangat berat dan menghabiskan banyak waktu, jadi sebaiknya kami meminta dengan baik."

"Tepat sekali," Silverlake mengangguk senang.

"Jadi, apa untungnya?" tanya Zach penasaran.

"Saya seorang alkemis dengan keterampilan luar biasa dan telah hidup sangat lama. Saya tahu cara membuat banyak ramuan ajaib dan

mengetahui rahasia-rahasia yang luar biasa... tidak satu pun dari rahasia-rahasia itu yang dapat saya bujuk untuk dibagikan kepada Anda dalam waktu kurang dari sebulan. Paling tidak, saya yakin Anda akan menemui saya untuk mengetahui rahasia saya tentang cara menghentikan penuaan dan mengembalikan kemudaan Anda. Saya tahu, saya tahu, Anda berada di masa keemasan hidup Anda sekarang dan usia tua terasa jauh... tetapi ketika tubuh Anda mulai melemah dan pikiran Anda meredup, saya yakin Anda akan tertarik untuk mengetahui apa yang saya ketahui tentang topik ini.” Dia berhenti sejenak dengan dramatis. “Tentu saja, jika Anda benar-benar pintar, Anda akan bertindak saat keadaan sedang bagus dan datang kepada saya saat Anda masih muda dan saya belum menemukan cara untuk mendapatkan telur-telur sialan ini sendiri. Dengan begitu, saya tidak akan berpikir Anda putus asa mencari solusi dan Anda akan memiliki banyak hal yang menarik bagi saya. Anda akan bisa mendapatkan kesepakatan yang jauh lebih baik dengan cara itu...”

“Bagaimana kau tahu kita tidak akan mampu menemukan solusinya sendiri?” tanya Zach.

"Apa, menurutmu ramuan awet muda tumbuh di pohon atau semacamnya?" dia mengejek. "Ini adalah sesuatu yang membutuhkan ahli alkimia sejati untuk melakukannya. Kau mungkin cukup baik dibandingkan dengan alkemis pada umumnya, tetapi dibutuhkan lebih dari itu untuk mengatasi masalah seperti ini. Selain itu, kau tampaknya membayar ahli lain untuk melakukan penelitian alkimia dan pekerjaan rumit untukmu. Itu benar-benar menunjukkan keahlian alkimia masa depanmu."

Ada benarnya juga. Zorian memang punya minat yang besar pada alkimia, tetapi dia lebih menyukai formula mantra dan mustahil untuk fokus pada semuanya sekaligus. Bahkan dalam lingkaran waktu dan dengan pasukan kecil simulakrum yang berkeliaran.

“Jadi, kurasa kau tidak begitu tertarik untuk menyempurnakan ramuan awet mudamu melalui beberapa kali restart dengan bantuan kami?” tanya Zorian.

"Ya ampun, tidak, kenapa aku mau melakukan itu?" tanyanya tidak percaya. "Itu hanya akan menghilangkan sedikit pengaruh yang kumiliki atasmu, dan untuk apa? Aku yakin aku akan melakukannya dengan benar pada akhirnya. Aku punya waktu, bahkan tanpa

lingkaran waktu. Aku sudah mengerjakan ini untuk waktu yang sangat lama, apa bedanya beberapa tahun lagi?"

"Begitu," kata Zorian. "Baiklah, aku senang kau setidaknya bersedia bekerja sama dengan kami dalam hal ini. Meskipun aku berharap dirimu di masa depan tidak akan menyabotase pekerjaan kami dengan memata-matai dan menunda pertemuan hampir sepanjang bulan seperti yang telah kau lakukan."

"Saya tidak tahu soal itu," kata Silverlake, sama sekali tidak meminta maaf. "Ceritamu sangat gila dan perlu diperiksa. Sulit untuk mempercepatnya."

"Ha, yah... jangan terlalu yakin soal itu," kata Zorian, meraih tasnya untuk mengambil segenggam buku catatan Kael yang telah diizinkan oleh bocah morlock itu untuk dibagikan kepada orang lain. "Biarkan aku bercerita tentang keajaiban transfer buku catatan saat memulai ulang..."

- merusak -

Dengan kerja sama Silverlake yang terjamin, restart berakhir tanpa masalah, satu-satunya perbedaan yang mencolok adalah jumlah buku catatan yang ditransfer Zorian ke restart berikutnya. Mengingat bank memori bola itu praktis tidak terbatas ukurannya, ini bukan masalah besar.

Beberapa kali restart berikutnya agak rutin. Mereka mempelajari keahlian dimensi saku dari Silverlake, menyelidiki lebih dalam hubungan Veyers dengan Cult of the World Dragon, mencari tahu prosedur aktivasi Gerbang Bakora dan metode konstruksi gerbang Ibasan, melakukan persiapan kecil untuk pencurian pesawat udara, bereksperimen dengan artefak ilahi, dan memilah-milah reruntuhan di dalam bola istana portabel. Zorian bermain-main dengan peningkatan mental sementara Zach terus mendekati kemampuan untuk menciptakan tiruannya sendiri.

Berbagai operasi mereka yang lain, seperti merekrut berbagai ahli untuk melakukan penelitian dan pengembangan bagi mereka, juga terus berjalan dengan kecepatan yang stabil.

Begitu saja, enam kali restart lainnya telah berlalu.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

79. Kejahatan dan Penghindaran Hukuman

Bab 079 Kejahatan dan Menghindari Hukuman

Meskipun Aranhall mengiklankan pesawat udara baru mereka secara luas kepada penduduk mereka sendiri dan negara-negara tetangga, untuk benar-benar melihat Mutiara Aranhall dibutuhkan sedikit usaha. Kapal itu terletak di sebelah kota industri penting, tetapi sebenarnya tidak berada di dalamnya. Sebaliknya, lokasi pembangunan ditempatkan di luar pemukiman itu sendiri, cukup dekat untuk mendapatkan pasokan dengan relatif mudah tetapi cukup jauh untuk menggagalkan pengunjung biasa.

Kapal udara itu saat ini berlabuh di sebuah bangunan berbentuk oval dan dikelilingi oleh perancah yang luas. Di sekelilingnya terdapat gudang, barak, menara pengawas, dan rumah sementara bagi para pekerja dan pengawas. Akhirnya, seluruh kamp kerja dikelilingi oleh tembok batu yang dijaga dan dibuat khusus untuk menghentikan makhluk-makhluk sihir kecil atau penjahat kecil untuk masuk begitu saja ke tempat itu. Baik ini maupun pertahanan lain yang lebih halus tidak dapat menghentikan Zach dan Zorian untuk menyusup ke tempat itu tanpa terlihat, tentu saja. Mereka saat ini berdiri di salah satu platform observasi yang terpasang di kapal, mengamatinya.

Zorian harus mengatakan, Pearl of Aranhall adalah konstruksi yang indah. Kapal udara sering digambarkan sebagai kapal laut yang mengapung – sebuah gambaran yang berasal dari model-model paling awal yang diketahui, yang sebenarnya hanyalah kapal laut yang dimodifikasi. Para pencipta kapal udara kuno bekerja dengan basis teknologi yang lebih rendah dan infrastruktur ekonomi yang kurang berkembang, sehingga memaksa mereka untuk memilih kapal yang sudah dibangun sebagai basis untuk proyek mereka. Di sisi lain, sebagian besar kapal udara modern dibangun dari awal sebagai kapal

udara khusus, sehingga jarang terlihat seperti kapal biasa. Kapal-kapal tersebut cenderung memiliki lambung silinder panjang yang ditutupi sirip penstabil atau semacam segitiga. Pearl of Aranhall menentang tren itu, karena bentuknya yang relatif datar seperti belah ketupat. Bentuknya seperti daun raksasa bagi Zorian. Kapal itu memang tampak cepat dan lincah, tetapi hal itu membuat Zorian agak skeptis dengan klaim bahwa kapal itu sangat kuat dan tahan lama menurut standar kapal udara. Yah, tidak masalah. Mereka menginginkan kapal itu karena kecepatan dan ketahanan terbangnya, bukan kemampuan tempurnya.

Bagaimanapun, nama pesawat itu tampaknya sangat cocok dengan warnanya saat ini. Lambungnya dicat dengan warna putih bersih yang memukau, tanpa tanda atau pola pengenalan yang mencolok. Namun, ini dimaksudkan hanya sementara. Aranhall bermaksud untuk menghias kapal lebih lanjut sebelum memperkenalkannya kepada publik yang menunggu, tetapi mereka belum memutuskan skema warna dan dekorasi seperti apa yang akan digunakan. Pertanyaan itu tampak sepele bagi Zorian, tetapi tampaknya merupakan pertanyaan politik yang sangat memecah belah yang menyebabkan banyak argumen sengit di gedung-gedung kekuasaan Aranhall. Pengawas saat ini terus-menerus menunda masalah ini, takut bahwa siapa pun yang kalah dalam perselisihan itu akan mencoba memotong anggaran proyek karena dendam.

"Bagaimana menurutmu?" Zach tiba-tiba berkata, bergoyang di tempat dengan tumitnya. Dia tampak sangat bosan. "Sudah waktunya, bukan?"

"Ya, kurasa begitu," jawab Zorian. Ia sedikit gugup, ia sadar, jadi ia mungkin sedikit mengulur waktu. "Aku akan memberi tahu salinanku untuk melepaskan monyet-monyet itu."

Ia meraih tiruannya melalui jiwanya, kemampuannya untuk menggunakan jiwanya sebagai saluran telepati sama alaminya dengan bernapas sekarang, dan memberi mereka sinyal 'mulai'. Mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan.

Triklops emas adalah makhluk ajaib mirip monyet yang berasal dari daerah tersebut. Mereka memiliki bulu kuning cerah, dua tanduk kecil di atas kepala mereka, dan mata tambahan di tengah dahi mereka. Mata ketiga mereka memberi mereka kemampuan untuk merasakan

sihir dengan cara yang aneh dan sulit dipahami, yang membuat mereka cukup tertarik pada benda-benda ajaib. Tentu saja, karena hanya sepintar hewan biasa dan agak agresif, minat mereka cenderung tidak sehat bagi benda-benda ajaib yang dimaksud dan manusia yang memilikinya. Zach dan Zorian telah menangkap beberapa kelompok binatang buas ini sebelumnya untuk dilepaskan sebagai pengalih perhatian. Mereka sangat cocok untuk ini karena tim konstruksi telah mengalami sejumlah bentrokan kecil dengan komunitas triclops lokal, dan dengan demikian, melihat sekelompok dari mereka membuat masalah di pangkalan tidak langsung mencurigakan. Mereka telah mencoba ini dalam tiga permulaan sebelumnya untuk menguji keadaan, dan mereka tahu bahwa para penjaga akan terlebih dahulu bergerak untuk mengendalikan situasi sebelum bertanya-tanya apakah seseorang telah mengirim kelompok yang luar biasa besar ini ke sini dengan sengaja.

Tentu saja, saat itu sudah terlambat.

Setelah triclops emas dilepaskan ke pangkalan yang tidak curiga, Zach dan Zorian tetap di tempat mereka saat ini untuk sementara waktu, menunggu. Butuh beberapa saat sebelum makhluk-makhluk itu ditemukan, tingkat keparahan masalahnya menjadi jelas, dan sebelum sebagian besar penjaga pangkalan dimobilisasi untuk menghadapinya. Zorian memantau situasi melalui simulacrumnya, yang indranya dapat ia manfaatkan dengan mudah. Studinya tentang kawanan tikus cephalic dan hydra yang disentuh dewa yang tinggal di bola istana portabel telah banyak meningkatkan kemampuannya untuk berkoordinasi dengan simulacrumnya. Mereka belum menjadi satu pikiran, tetapi ia mungkin tidak menginginkannya sejak awal.

Zach juga memiliki simulacrum yang ada di pangkalan. Ia baru saja berhasil membuatnya berfungsi baru-baru ini, jadi mereka cenderung memiliki lebih banyak keanehan dan perbedaan dari yang asli dibandingkan dengan milik Zorian sendiri. Namun, mereka membutuhkan simulacrum tersebut jika mereka ingin mencuri kapal dan sangat tidak mungkin salah satu dari mereka akan menjadi gila dan mencoba membunuh mereka, jadi terserahlah.

"Nah," kata Zorian akhirnya. "Semua orang yang akan ditarik untuk berurusan dengan monyet-monyet itu sudah pergi. Sekarang atau tidak sama sekali."

"Akhirnya," kata Zach.

Dia tidak mengatakan apa pun lagi, malah memilih untuk melompat turun dari peron. Zorian mengikutinya sambil mendesah, memberi isyarat kepada para tiruan itu untuk menghentikan apa pun yang sedang mereka lakukan dan berkumpul di kapal. Bahkan tiruan Zach, karena sesama penjelajah waktu itu tampaknya telah melupakan salinannya karena terburu-buru untuk bertindak. Atau mungkin dia hanya berharap Zorian akan mengurusnya untuknya – sebenarnya lebih mudah bagi Zorian untuk mengoordinasikan tiruan Zach daripada bagi Zach sendiri, karena kurangnya telepati yang mudah. Meskipun, karena Zach dan tiruannya sebagian besar identik dalam pikiran, seharusnya sangat mungkin baginya untuk menggunakan telepati untuk berkomunikasi dengan salinannya dengan mudah, bahkan jika dia bukan penyihir pikiran alami seperti Zorian. Dia membuat catatan mental untuk membicarakannya dengan Zach nanti...

Zach, Zorian, dan tiruan mereka melesat maju, melewati teknisi dan staf sipil yang terkejut dan melumpuhkan perlawanan bersenjata yang mereka hadapi. Zach dan tiruannya merobohkan perancah dan balok jangkar yang menahan pesawat udara terkunci sementara Zorian dan *tiruannya* memasang komponen pesawat udara yang hilang dan mengeluarkan siapa pun yang tersisa di dalam pesawat.

Berjalan... dengan sangat baik. Zorian sedikit khawatir, karena mereka baru melakukan percobaan ini beberapa hari setelah dimulainya kembali dan persiapannya telah dilakukan dengan sangat tergesa-gesa. Dia harus minum kewaspadaan dan melewatkan satu malam tidur sepenuhnya untuk menyelesaikan pembangunan semuanya tepat waktu, jadi secara teknis dia melakukan ini sambil tetap terjaga selama lebih dari 24 jam.

Mereka hanya mengalami dua komplikasi yang signifikan. Salah satunya adalah beberapa prajurit di dalam kapal telah membarikade diri mereka di dalam ruang penyimpanan dan menempatkan bangsal mental tingkat tinggi pada diri mereka sendiri setelah mereka mengetahui bagaimana Zorian dapat mengalahkan kru dengan begitu mudahnya. Karena Zach dan Zorian tidak dapat menggunakan sesuatu yang terlalu merusak karena takut merusak kapal, ini membuat situasi yang dihasilkan menjadi sedikit sulit untuk diselesaikan tepat waktu.

Untungnya, tubuh golem simulakrum Zorian mampu menerima banyak kerusakan, jadi Zorian hanya mengirim mereka untuk menyerbu para prajurit tanpa mempedulikan serangan balik. Hasilnya adalah dua simulakrum dengan tubuh yang rusak parah dan satu yang kehilangan kedua kakinya, tetapi masalahnya teratasi dan simulakrum yang rusak masih dapat mengawaki kapal dengan baik... meskipun yang tanpa kaki terus merengsek kepada Zorian tentang kesulitannya.

Yang lainnya adalah bahwa begitu setiap tiruan dan bagian yang hilang berada pada tempatnya dan mereka mencoba lepas landas, pesawat udara itu tidak mau bergerak. Ternyata seseorang telah memasang pengaman tambahan yang tidak diketahui oleh satu pun orang yang diinterogasi Zorian, dan Zorian terpaksa mencarinya dengan panik sementara Zach menangkis serangan terus-menerus terhadap kapal dari tentara Aranhali yang telah direorganisasi di luar. Untungnya, Zorian akhirnya menemukan bagian tempat pengaman itu berada. Sayangnya, pengaman itu berada di dalam bagian pengaturan mesin, dan terintegrasi ke dalamnya terlalu dalam dan terlalu halus sehingga Zorian tidak dapat melepaskannya dengan bersih dalam waktu yang tersisa. Para penyihir tempur Aranhali tidak diragukan lagi akan mulai berteleportasi dalam waktu dekat, dan kemudian mereka terpaksa membatalkan upaya itu. Jadi, Zorian hanya membakar seluruh mekanisme, memungkinkan mereka lepas landas tetapi melumpuhkan beberapa mesin kapal secara permanen.

Sekarang pesawat itu berada di udara, dengan cepat menjauhkan diri dari lokasi konstruksi saat terbang ke arah interior Xlotic. Namun, pesawat itu jauh lebih lambat dari seharusnya dan ada pesawat Aranhali lain yang mengejar mereka. Zorian tidak tahu bagaimana pesawat itu bisa muncul di tempat kejadian secepat itu. Mungkin pesawat itu kebetulan berada di area tersebut saat mereka mencoba menyerang?

Bagaimanapun, mereka berdua saat ini berada di ruang kontrol utama, mencoba mencari tahu. Meskipun mereka telah mengerjakan pekerjaan rumah mereka sebelum datang ke sini dan memiliki gambaran kasar tentang apa yang diperlukan untuk mengoperasikan Pearl of Aranhali, memiliki pengetahuan teoritis tentang cara kerja sesuatu adalah satu hal, dan mempraktikkannya adalah hal yang berbeda.

"Kau tahu, benda ini lebih sulit dan kurang menarik untuk dikemudikan daripada yang kukira," kata Zach santai, sambil mengutak-atik dan menekan berbagai tuas dan tombol pada panel kontrol di depannya.

"Aku tahu," kata Zorian kepadanya, sedikit kesal. Dia segera menyadari mengapa rencana Aranhali mengharuskan seorang navigator khusus yang akan fokus sepenuhnya pada pemetaan jalur kapal. Dia begitu menyerahkan pekerjaan ini kepada orang yang berpura-pura saat mereka melakukannya lagi... "Fokus saja pada menjaga mesin pesawat tetap menyala dan bersyukurlah kau tidak bertanggung jawab atas navigasi sepertiku."

"Aku tidak yakin pekerjaanmu jauh lebih sulit daripada pekerjaanku, mengingat kau menghancurkan separuh kapal agar kita bisa terbang," komentar Zach.

"Itu bukan separuh kapal!" protes Zorian.

Zach menertawakannya.

"Sangat mudah untuk marah," kata Zach riang. "Pokoknya, siapa pun yang merancang benda ini seharusnya disingkirkan dan diminta untuk mengurangi sedikit tombol dan penghitung misterius itu. Dia seharusnya memasang semacam panel ajaib atau proyektor ilusi yang akan memberikan informasi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Apakah itu akan sesulit itu?"

"Saya pikir Anda memiliki gambaran yang keliru tentang betapa mudahnya hal semacam itu," kata Zorian. "Itu tidak murah atau mudah, dan akan sangat merepotkan untuk memperbaikinya jika terjadi kesalahan. Dial dan penghitung mudah dibuat dan diperbaiki."

"Kurasa begitu," Zach mengakui. "Tetap saja menyebarkan bahwa kita bahkan tidak bisa melihat pesawat udara Aranhali mengejar kita. Orang akan mengira bahwa opsi untuk melihat musuh yang mengejar akan menjadi salah satu fitur inti yang dimasukkan ke dalam ruang kendali. Aku seharusnya bisa mengatakan... entahlah, sesuatu seperti 'di layar!', dan memiliki gambar musuh yang diproyeksikan pada jendela-jendela di depan kita."

Dia menunjuk ke arah jendela besar dan bening yang menawarkan

pemandangan dunia luar yang menakjubkan. Saat ini mereka tidak dapat melihat apa pun kecuali langit yang cerah dan cakrawala yang jauh, yang kedengarannya agak tidak berguna tetapi setidaknya itu meyakinkan mereka bahwa mereka terbang lurus, tidak akan menabrak apa pun dan bahwa cuacanya cukup menyenangkan untuk terbang. Itulah tujuan jendela ini, Zorian yakin.

“Itu akan sangat berguna, sebenarnya,” Zorian setuju. “Dan meskipun pesawat udara itu sendiri tidak begitu praktis...”

Dia dengan cepat melakukan tiga mantra ramalan yang berbeda, menciptakan layar ilusi besar di udara di depan mereka dan kemudian membacakan mantra terakhir untuk menyatukan semuanya menjadi satu kesatuan yang semi-terpadu.

Layar ilusi itu beriak dengan warna prisma selama sedetik sebelum berubah menjadi layar tiga bagian. Dua di antaranya menunjukkan gambar pesawat udara yang mengejar dari sudut yang berbeda. Yang ketiga memberi mereka pandangan ke bawah dari titik pandang yang tinggi di atas Mutiara Aranhal, yang memungkinkan mereka dengan mudah memahami posisi pesawat udara musuh dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri.

“Bagus,” puji Zach.

Kapal udara Aranhal lainnya lebih besar dan lebih kokoh daripada mereka. Bentuknya lebih seperti silinder, dan ada beberapa meriam yang mencuat dari lambungnya. Di sisi lain, Pearl of Aranhal sama sekali tidak bersenjata. Bahkan jika mereka memiliki meriam sendiri, mereka tidak dapat menggunakannya, karena mereka tidak memiliki penembak yang memenuhi syarat untuk menggunakannya.

Zorian tidak merasa terancam. Meskipun mesin pesawatnya rusak, Pearl of Aranhal masih sedikit lebih cepat daripada pesawat udara lainnya. Desainnya benar-benar membuktikan kehebatannya di sana. Secara bertahap, menit demi menit, jam demi jam, mereka menjauh dari pesawat udara lainnya. Selain itu, Zorian telah mengalihkan salah satu tiruannya untuk melihat apakah ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi kerusakan yang telah dilakukannya pada mesin pesawat, dan tampaknya jawabannya adalah ya. Dalam waktu sekitar dua jam, kecepatan mereka akan meningkat dan para pengejar mereka akan tertinggal jauh.

“Eh, aku tidak yakin apakah kau sudah menyadarinya, tapi ada pesawat udara lain di depan kita,” kata Zach sambil menunjuk ke titik di kejauhan yang belum masuk ke dalam jangkauan layar pengintai mereka, tetapi dapat dilihat melalui jendela ruang kendali yang biasa saja. “Menurutmu, apakah mereka ada di sini secara kebetulan atau...?”

Omong kosong.

Beberapa ramalan yang panik dengan cepat mengungkapkan bahwa pesawat udara ketiga itu pastinya tidak ada di sana karena kecelakaan. Pesawat itu bergerak untuk mencegat mereka, dan baik pesawat itu maupun pengejar lama mereka melakukan penyesuaian arah kecil untuk mengepung mereka dengan lebih baik, tampaknya mengoordinasikan gerakan mereka. Hal yang aneh adalah bahwa pesawat udara baru itu bahkan tidak dimiliki oleh Aranhal – pesawat itu milik negara tetangga Mezner. Kedua negara itu tidak memiliki hubungan yang baik satu sama lain, jadi Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya-tanya dalam hati apa yang telah dijanjikan Aranhal kepada pihak lain untuk membuat mereka membantu. Mungkin banyak.

Mereka tampaknya benar-benar *tidak* ingin kehilangan Mutiara Aranhal.

- merusak -

Sebelumnya, ketika Zach dan Zorian mengamankan Mutiara Aranhal dan melarikan diri dari tempat kejadian dengan hasil curian mereka, mereka telah mencoba memperlakukan musuh mereka dengan belas kasihan sebanyak mungkin. Bagaimanapun juga, para prajurit Aranhal yang ditempatkan di lokasi konstruksi itu benar-benar dibenarkan untuk marah kepada mereka, jadi kedua penjelajah waktu itu mencoba melumpuhkan musuh mereka dengan cara yang tidak mematikan. Sepengetahuan Zorian, tidak ada yang benar-benar tewas selama pencurian itu sendiri, meskipun beberapa orang terluka parah dan triclops emas itu mungkin telah membunuh seseorang setelah mereka pergi. Mereka bahkan membiarkan pesawat udara yang mengejar itu tetap ada, lebih memilih untuk melarikan diri daripada menghancurkan mereka, seperti yang sangat mungkin mereka lakukan.

Akan tetapi, setelah terjebak di antara dua kapal udara seperti ini berarti mereka tidak mampu lagi menangani situasi dengan sarung tangan beludru seperti itu.

Dipandu oleh tangan Zach dan Zorian, Pearl of Aranhali segera berbalik untuk menghadapi pesawat udara Aranhali yang mengejar mereka. Jika mereka *harus* bertarung, lebih baik mengalahkan musuh mereka satu per satu daripada menunggu mereka mengejar mereka bersama-sama.

Kapal udara Aranhali tidak takut akan konfrontasi. Kapal itu tahu bahwa Pearl of Aranhali tidak bersenjata, dan bahwa Zach dan Zorian mengendalikannya dengan kru yang sangat sedikit. Oleh karena itu, kapal itu terus melaju ke arah mereka, menerima tantangan itu tanpa bersuara.

Namun, kapal itu tidak menembakkan meriamnya ke arah mereka. Sebaliknya, enam lubang terbuka di lambung kapal dan melepaskan sekitar selusin penunggang elang raksasa ke arah mereka. Elang-elang itu kelebihan muatan penumpang, tampak kewalahan menahan beban orang-orang yang harus mereka bawa, tetapi mereka tetap terbang dengan cepat.

Simulacrum nomor dua berdiri di lambung luar Pearl of Aranhali, mengamati pemandangan dengan tenang. Kakinya direkatkan ke permukaan pesawat udara agar angin tidak membawanya pergi, dan tubuh golemnya tidak terganggu oleh dingin. Setelah menyapu pasukan musuh yang datang sekali, ia mengirimkan ingatannya ke yang asli untuk dipelajari dan kemudian melupakan mereka. Mereka bukan masalahnya. Ada simulacrum lain yang bertugas menangani pertahanan. *Pekerjaannya* sedikit lebih... proaktif.

Dia melenturkan tangannya dan sedikit gemetar, hanya untuk memastikan pertempuran sebelumnya tidak meninggalkan beberapa luka tersembunyi padanya. Tubuh golem yang dibuat oleh yang asli telah disempurnakan sedemikian rupa sekarang sehingga mereka merasa sama sekali tidak bisa dibedakan dari bentuk aslinya. Namun, kelebihan tubuh golem datang dengan kerugian yang besar – jika mereka pernah rusak, sangat sulit untuk memperbaikinya, membutuhkan proses yang panjang dan mahal. Simulacrum malang nomor empat masih tanpa kaki, misalnya, meskipun nomor dua setuju dengan yang asli bahwa renekannya menjadi sangat basi setelah

beberapa saat. Jika simulacrum normal kehilangan kedua kakinya, dia akan terpendam karena ketegangan. Orang itu seharusnya bersyukur dia masih ada, tidak mengeluh tentang kehilangan anggota tubuh.

Setelah pemeriksaan kecilnya selesai, dia menenangkan pikirannya dan fokus pada tugas yang ada: menyerang balik pesawat udara Aranhall.

Mereka mengira diri mereka aman karena mereka mengira lawan mereka tidak bersenjata. Namun, mereka salah besar...

Simulacrum nomor dua berteleportasi ke kapal musuh. Berteleportasi dari satu target bergerak ke target lain merupakan hal yang sulit dilakukan, dan berada di luar jangkauan kebanyakan teleporter... tetapi itu sepenuhnya dapat dilakukan oleh Zorian, dan karenanya juga oleh simulacrum-nya. Dia tidak dapat berteleportasi langsung ke kapal udara musuh, tetapi dia tidak harus melakukannya – dia berteleportasi ke atas badan kapal udara musuh, menghancurkan beberapa panel untuk membuat celah bagi dirinya sendiri, lalu melangkah masuk.

Dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan diri saat dia maju melalui koridor menuju mesin pesawat. Dia tidak punya waktu, dan dia mungkin sudah ketahuan saat dia membuat lubang di lambung pesawat.

Tiga awak kapal bersenjata segera menemukannya.

“Berhenti! Berdiri di-”

Ia siap menghadapi mereka. Sebuah cambuk tajam memotong mereka menjadi beberapa bagian sebelum mereka sempat melepaskan tembakan. Ia bahkan tidak memperlambat lajunya. Ia hanya mempercepat lajunya, mantra ramalannya telah berhasil memetakan bagian dalam, menunjukkan kepadanya ke mana harus pergi untuk mencapai tujuannya.

Cambuk pemutus itu mengikutinya, menempel di lengannya, dan ketika dia bertemu dengan sekelompok orang lain, dia menggunakannya untuk menebas mereka juga. Itu adalah mantra yang sangat efisien – cambuk itu, setelah dibuat, cukup murah untuk dirawat – tetapi jarang digunakan karena jangkauannya yang pendek

dan kemungkinan penggunaanya memotong anggota tubuhnya sendiri jika mereka tidak memiliki kendali penuh atas cambuk itu. Memang agak brutal, tetapi puncak tugasnya di sini melibatkan penghancuran seluruh pesawat udara – kebanyakan dari orang-orang ini pada akhirnya akan mati, tidak peduli bagaimana Anda memotongnya.

Hujan peluru menghantam dadanya, tetapi dia mengabaikannya begitu saja, bahkan tidak repot-repot melindungi diri darinya. Tubuh golemnya kuat, mampu menangkis serangan kecil seperti itu dengan mudah. Menghabiskan mana untuk bertahan dari hal-hal seperti itu akan sia-sia.

Namun, ketika sebuah kilatan api yang menyilaukan berputar di tikungan dan menghantamnya, *dia* melindunginya. Ledakan itu sangat besar, menghancurkan semua dinding di dekatnya dan membakar udara. Jika simulacrum nomor dua harus bernapas, ini akan menjadi pembuka yang sangat dahsyat. Bahkan saat itu, itu membuatnya sedikit kehilangan keseimbangan... dan penyihir yang mengucapkan mantra itu segera membelok di tikungan untuk menghabisinya, sebelum gempa susulan sempat mereda.

Pria itu bergerak sangat cepat, menggunakan sihir telekinetik aneh untuk 'meluncur' di lantai dengan kecepatan tinggi. Dia besar dan berotot, memiliki kumis yang mengesankan, dan memegang pedang besar di tangannya. Bukan senjata yang biasa dihadapi Zorian, karena sebagian besar penyihir menghindari pertarungan jarak dekat jika mereka bisa menghindarinya.

Penyihir musuh segera menyerang simulacrum menggunakan sihir gerakan meluncur yang aneh, sunyi dan suram. Dia mengayunkan pedang di tangannya ke arah simulacrum, ujungnya menyala dengan cahaya merah yang tidak menyenangkan yang membuatnya jelas bahwa dia tidak berhadapan dengan bilah baja biasa.

Nomor dua mengakui dia sedikit terkejut... tapi hanya sedikit.

Dia melakukan teleportasi jarak pendek untuk berada di belakang pria itu, menghindari serangannya, lalu melepaskan tiga mantra serangan ke arahnya. Namun, alih-alih berhenti dan berbalik, pria itu meluncur di sepanjang dinding dan langit-langit koridor, mempertahankan semua kecepatan dan momentumnya. Dia bahkan menggunakan pedang anehnya untuk menghilangkan mantra pertama yang

diarahkan Zorian kepadanya tanpa membahayakan – tombak kekuatan yang dikirim Zorian kepadanya dengan harapan dapat mematahkan momentumnya dengan memaksanya untuk melindungi diri. Simulacrum itu harus mengakui bahwa itu cukup mengesankan.

Namun, mantra kedua adalah serangan sihir jiwa – gelombang kekuatan hantu jarak pendek yang sedikit mengganggu hubungan jiwa dengan tubuhnya, menyebabkan gelombang mual dan vertigo pada mereka yang terkena. Mantra itu lemah, dan bisa sangat dilemahkan oleh hampir semua mantra perisai, tetapi karena pria itu lebih mempercayai pedangnya daripada mantra pertahanan klasik, ia terkena gelombang itu dengan kekuatan penuh. Ia tersandung hanya sesaat, tetapi momen kelemahan itu sudah cukup bagi Zorian untuk meluncurkan serangan ketiganya padanya.

Cambuk pemotong itu menyambar bagaikan ular berbisa, memenggal kepala lelaki itu dari bahunya dalam satu gerakan.

Simulacrum nomor dua menatap mayat itu selama beberapa detik dalam keheningan total, sebelum mengambil pedang pria itu untuk pemeriksaan selanjutnya dan melanjutkan perjalanannya.

Dia masih harus menjatuhkan pesawat udaranya.

- merusak -

Pertarungan antara Pearl of Aranhall dan dua kapal udara lawan semakin memanaskan seiring berjalannya waktu. Awalnya, kedua penyerang bertujuan untuk merebut kembali kapal dalam keadaan utuh, dan dengan demikian mencoba untuk menaikinya dengan tentara dan penyihir. Namun, ketika Zach dan Zorian telah mengirim simulacrum mereka untuk mendatangkan malapetaka di dalam kapal udara musuh, mencoba menjatuhkan mereka dari dalam, dan kemudian menangkis beberapa upaya menaiki kapal meskipun jumlah mereka lebih sedikit, sikap itu mulai berubah. Mereka mulai menembakkan meriam ke arah mereka, dan kemudian mulai melemparkan mantra artileri yang semakin mematikan ke arah mereka, memaksa Zach dan Zorian untuk menghabiskan banyak mana mereka untuk bertahan.

Ketika jelas terlihat bahwa tiruan Zorian di dalam pesawat udara mereka tidak dapat dihentikan, pesawat udara Aranhall mencoba

menabrak mereka karena dendam sebelum jatuh... sayangnya, mereka membuat Pearl of Aranhall dengan sangat baik, yang memungkinkan Zach dan Zorian untuk bermanuver keluar dari jalan mereka cukup lama agar tiruan nomor dua dapat menghancurkan inti penerbangan pesawat udara musuh dan mengirimnya jatuh ke tanah di bawahnya.

Menemukan dirinya sendirian melawan mereka, pesawat udara Mezneri kemudian memilih untuk melarikan diri. Tidak seperti 'sekutu' Aranhall mereka, mereka tidak punya alasan untuk mengejar ini sampai akhir. Zach dan Zorian membiarkan mereka lari, dan hanya menghela napas lega sebelum melanjutkan perjalanan mereka. Menjaga kapal besar seperti Pearl of Aranhall tetap utuh dalam menghadapi agresi ganda telah membuat mereka bahkan tegang, dan pesawat udara itu tidak keluar dari pertempuran tanpa cedera. Untungnya, tidak ada kerusakan yang kritis, dan pengejar lainnya tidak akan dapat mengejar mereka.

Memang, selama beberapa hari berikutnya, mereka benar-benar terbebas dari musuh yang mengejar mereka. Fakta bahwa mereka terbang di atas gurun tandus tanpa jejak yang menutupi bagian dalam Miasina utara mungkin ada hubungannya dengan itu. Satu-satunya bahaya adalah sesekali sepasang drake gurun yang terlalu penasaran dan mencoba terbang lebih dekat untuk memeriksa mereka. Itu membuat mereka cukup takut, karena awalnya mereka mengira mereka adalah naga ketika mereka melihatnya di kejauhan, tetapi mereka mudah diusir.

Masalah yang lebih besar ternyata adalah menemukan Gerbang Bakora yang dapat diakses. Mereka ingin menemukan satu sebelum melanjutkan perjalanan menuju Ziggurat Matahari, agar lebih mudah untuk mengakses ziggurat di masa mendatang. Sayangnya, peta Gerbang Bakora yang diketahui di area tersebut ternyata sudah sangat ketinggalan zaman dan tidak dapat diandalkan. Area ini telah dilanda Bencana Alam yang parah, dan hampir tidak ada manusia yang tinggal di sana lagi. Beberapa gerbang hilang begitu saja, mungkin hancur dalam salah satu dari banyak perang yang melanda area tersebut saat gurun menyebar ke utara. Atau mungkin gerbang tersebut tidak pernah ada, dan pembuat peta telah meletakkannya di sana berdasarkan sumber yang salah. Beberapa terkubur di bawah pasir dan kerikil sehingga tidak dapat digunakan untuk tujuannya. Beberapa gerbang memang ada di sana, tetapi tidak berada di area

yang ditentukan oleh peta – pembuat peta hanya mengetahui area umum tempat gerbang tersebut berada dan membuat 'tebakan yang masuk akal' tentang lokasi yang tepat alih-alih pergi ke sana untuk benar-benar memeriksa keadaan.

Rupanya para pembuat peta kurang peduli dengan kontrol kualitas di masa lalu. Jauh lebih *sedikit* .

Namun, mereka berhasil menemukan Bakora Gate yang cocok setelah terbang mengelilingi gurun selama lima hari. Waktu itu tidak sepenuhnya terbuang sia-sia – Zorian memanfaatkan aksesnya yang tak terbatas ke bagian dalam pesawat untuk memeriksanya secara mendetail. Ia juga membongkar beberapa peralatan untuk melihat cara kerjanya sebelum memasangnya kembali, meskipun ia terpaksa berhenti ketika Zach mengeluh bahwa ia akan 'merusak barang-barang lebih parah dari yang sudah ada'.

Bagaimanapun, setelah mereka memutuskan Gerbang Bakora yang akan digunakan, mereka mendaratkan Mutiara Aranhall di area tersebut sebelum kembali menghubungi Eldemar. Zach telah meninggalkan salah satu tiruannya di sana, sehingga ia dapat membuka lorong dimensi untuk mereka dengan cara yang sama seperti yang biasa dilakukan Zorian... kecuali bahwa ia tidak dapat menghubungi tiruannya secara telepati melalui jiwa, jadi mereka harus menunggu waktu yang telah ditentukan sebelumnya alih-alih melakukannya secara impulsif.

Ada banyak hal yang harus mereka lakukan di Eldemar. Pertama-tama, mereka harus mendapatkan kerja sama dari Silent Doorway Adepts untuk mendapatkan kata sandi Gerbang Bakora yang telah mereka klaim. Penelitian mereka tentang metode pengoperasian Gerbang Bakora telah sangat meningkatkan kecepatan dan keandalan ritual pembukaan aranea, tetapi mereka masih membutuhkan kerja sama web untuk memanfaatkannya. Untungnya, meyakinkan Silent Doorway Adepts untuk bersekutu dengan mereka jauh lebih mudah akhir-akhir ini – ritual pembukaan yang disempurnakan dan banyak kata sandi gerbang baru yang telah mereka peroleh selama restart membuat kata-kata mereka memiliki bobot yang cukup besar. Biasanya hanya butuh beberapa hari sebelum Silent Doorway Adepts siap bekerja sama dengan mereka.

Kedua, mereka harus mengatur ekspedisi menuju Ziggurat Matahari.

Karena tempat itu adalah benteng Sulrothum, mereka tidak bisa terbang ke sana sesuka hati. Mereka memiliki pesawat udara baru, tetapi Sulrothum bisa terbang. Mereka harus mengintai daerah itu, melihat apakah mereka bisa membawa Alanic, memperbaiki Pearl of Aranhal dan golem-simulacrum milik Zorian, lalu membuat rencana pendekatan setelah mereka melihat apa yang mereka kerjakan.

Jadi, Zach dan Zorian dengan berat hati meninggalkan pesawat udara baru mereka di padang pasir, hanya dijaga oleh beberapa simulacrum, sementara mereka kembali ke Eldemar untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Semoga tidak ada seorang pun yang mencoba mengambilnya saat mereka masih sibuk di tempat lain.

- merusak -

Ruangan itu penuh sesak. Semua orang yang menjadi bagian dari 'konspirasi' mereka, sebagaimana Zach menyebutnya, hadir di sana: Kael, Taiven, Xvim, Alanic, Daimen... dan Silverlake.

Silverlake tidak pernah ikut serta dalam pertemuan kelompok semacam ini sebelumnya. Meskipun mereka berhasil meyakinkannya bahwa lingkaran waktu itu nyata dan mencapai kesepakatan dengannya, jelas dia tidak begitu memercayai mereka. Dia memberi instruksi kepada mereka dalam pembuatan dimensi saku dan dia bekerja sama dengan mereka untuk menguraikan sifat penjara purba dan cara mereka terhubung dengan realitas lingkaran waktu dan dunia nyata... tetapi dia juga terus mencoba memata-matai mereka secara diam-diam dan dia meninggalkan pesan berkode untuk iterasi masa depannya di dalam catatannya. Zorian tidak dapat memahami apa yang dikatakan pesan berkode itu, tetapi dia yakin pesan itu ada di sana, meskipun Silverlake terus bersikeras bahwa dia hanya paranoid dan membesar-besarkan masalah. Dia juga dengan keras kepala menolak untuk menggunakan lingkaran waktu untuk mengerjakan ramuan awet mudanya, tetapi Zach dan Zorian tidak terlalu peduli tentang itu daripada yang tampaknya dipikirkannya.

Bagaimanapun, hasil dari semua ini adalah bahwa Zach dan Zorian sama-sama khawatir untuk terlalu mempercayainya dan terus menjauhkannya dari rencana-rencana besar dan pertemuan kelompok mereka. Namun, hal semacam itu tidak bisa berlangsung selamanya

dan menjadi jelas bahwa menunggu Silverlake menemukan sesuatu yang menggembirakan dalam catatan-catatan pendahulunya adalah mimpi yang sia-sia. Mereka hanya bisa berharap bahwa jika mereka memberikan sedikit lebih banyak kepercayaan kepadanya (meskipun dia jelas tidak melakukan apa pun untuk pantas mendapatkannya) dia akhirnya akan membalasnya.

Selain itu, rencana mereka untuk memulai kembali saat ini cukup luas dan penting sehingga rasanya tidak tepat untuk mengecualikan siapa pun dari sesi perencanaan.

Namun, itu menarik... Zorian menduga Silverlake akan berkomentar tentang Kael, karena bocah morlock itu telah mengindikasikan bahwa mereka saling mengenal sebelumnya ketika dia mengirim Zorian untuk berbicara dengannya, tetapi Silverlake tampaknya tidak memperhatikannya. Bukannya dia sengaja mengabaikannya sejauh yang Zorian tahu; dia hanya tampaknya tidak menganggapnya penting atau familier. Mungkin dia tidak menghubungkan orang itu dengan wajah di depannya? Kael pasti masih anak-anak ketika mereka terakhir kali bertemu, dan dia sudah remaja sekarang...

Bagaimanapun, meski Silverlake tidak mengenali Kael, dia pasti mengenali orang lain: Alanic. Terlebih lagi, Alanic jelas mengenalinya juga. Mereka saling berhadapan selama lima detik penuh setelah mereka bertemu, hanya... saling menatap. Tidak mengatakan apa pun. Kemudian mereka berpaling dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Karena mereka tidak mengatakan apa pun, Zorian berpura-pura tidak memperhatikan.

Saat ini semua orang tengah menatap Zach dan Zorian dengan ekspresi rumit, sejenak terdiam.

"Itu kau!?" seru Daimen tak percaya. "Kaulah yang melakukan pencurian pesawat yang diberitakan di semua surat kabar!?"

"Itu kami, yup!" kata Zach sambil mengangguk bangga. "Kami hebat."

"Itu..." kata Daimen sambil berusaha mencari kata-kata.

"Ceroboh," sahut Xvim.

"Bodoh," kata Taiven.

"Idemu," kata Zorian.

"Ya, tepat sekali—" Daimen memulai, sebelum menyadari apa yang dikatakan Zorian. "Tunggu, apa?"

"Ya," Zorian mengangguk dengan serius. "Itu benar-benar idemu."

"Jadi, aku berasumsi kau punya alasan untuk melakukan itu?" tanya Alanic.

"Tentu saja," Zach tertawa. "Kami punya alasan *terbaik*. Berkumpullah, anak-anak, Kakek Zach akan menceritakan sebuah kisah kepada kalian semua..."

Selama setengah jam berikutnya, Zach memberi tahu semua orang yang terlibat tentang inti dari pencurian pesawat udara itu. Zach, sebagai Zach, lebih fokus pada penggambaran bagian-bagian yang menarik dari pertempuran pesawat udara daripada tujuan strategis pencurian, atau alasan mereka, tetapi ia akhirnya berhasil menyampaikan maksudnya. Mereka membutuhkan pesawat udara untuk menemukan semua bagian Kunci tepat waktu. Tanpa Mutiara Aranhal, perjalanan melintasi gurun Xlotic untuk mencapai Ziggurat Matahari mungkin memerlukan beberapa kali restart karena lingkungan yang tidak bersahabat dan kurangnya kota manusia tempat mereka dapat menyewa teleporter. Selain itu, mereka akhirnya perlu mencapai Blantyrre untuk mengambil salah satu bagian, dan melintasi lautan luas yang memisahkan Blantyrre dari daratan manusia terdekat dalam waktu kurang dari sebulan akan hampir mustahil dilakukan melalui metode alternatif.

"Namun, lebih dari itu," Zach melanjutkan. "Pesawat udara yang kita curi tidak hanya sangat penting untuk mengeluarkan kita dari realitas perulangan waktu ini, tetapi juga latihan penting untuk pencurian lain yang perlu dilakukan."

"Pencurian lagi, Tuan Noveda?" tanya Xvim sambil mengangkat sebelah alisnya dengan rasa ingin tahu.

"Ya, tentu saja," kata Zach. "Bagaimanapun, belati itu disimpan di dalam perbendaharaan kerajaan Eldemar..."

"Ya Tuhan..." Taiven mengerang, membenamkan wajahnya di antara kedua tangannya. "Zorian, apa kau serius akan membobol brankas

kerajaan?"

Kael, yang duduk di sebelahnya, terkekeh pelan.

"Dia memang harus melakukan itu, bukan?" katanya, terdengar sedikit geli.

"Karena kau baru menyebutkannya sekarang, kukira kau berniat untuk mencoba perbendaharaan kerajaan di awal ini, ya?" tanya Alanic.

"Ya," Zorian membenarkan. "Selain itu, kami juga bermaksud untuk mencoba dan merebut mahkota dari Quatach-Ichl, lich kuno yang berjuang untuk Ibasan. Secara potensial, kami dapat mengumpulkan semua kecuali satu dari bagian-bagian penting dalam permulaan ini. Saya ragu kami akan berhasil mendapatkan semuanya kali ini – astaga, saya bahkan tidak akan terkejut jika kami gagal mendapatkan *salah satunya* – tetapi ini adalah latihan yang baik dan setidaknya akan memberi tahu kami bidang apa yang kurang dan apa yang perlu kami kerjakan untuk berhasil di lain waktu."

"Begini," Alanic mendesah. "Jujur saja, aku tidak begitu nyaman membiarkan tindakan pengkhianatan seperti itu. Mengingat apa yang dipertaruhkan di sini, aku tidak akan menghalangimu... tetapi kamu tidak boleh mengandalkan bantuanku dalam hal ini."

"Ha ha!" Silverlake tiba-tiba terkekeh. "Begini benar dan serius! Ini terlalu lucu! Aku masih ingat bagaimana kau datang kepadaku saat itu, seorang ahli nujum kecil yang penuh ambisi dan amarah, meminta bantuanku! Sangat sulit untuk mendamaikan ingatan itu dengan apa yang akhirnya kau alami. Seorang ahli nujum dan pencuri menjadi pendeta yang bersemangat dan seorang patriot, sekarang aku benar-benar telah melihat segalanya di dunia..."

Analic menegang sedikit mendengar kata-katanya lalu menatapnya dengan marah. Silverlake hanya menyeringai nakal padanya. Sambil menarik napas dalam-dalam, Alanic bangkit dari tempat duduknya dan menatap Zach dan Zorian dengan dingin.

"Menurutku, akan lebih baik bagi semua orang jika aku tidak ikut serta dalam pertemuan ini lagi... atau pertemuan lain yang melibatkan rencanamu untuk merampok keluarga kerajaan Eldemar," kata Alanic. "Dan meskipun aku lebih menyadari daripada siapa pun

bahwa keputusan dapat membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan, aku harus memperingatkanmu bahwa kau melakukan kesalahan dengan bekerja sama dengan hantu tua ini. Kau bermain api. Dia akan menusukmu dari belakang dalam sekejap jika dia pikir itu akan menguntungkannya.”

“Ah, aku juga mencintaimu, ahli nجوم kecilku,” kata Silverlake manis.

Alanic tidak menanggapi, atau bahkan menatapnya. Ia hanya berbalik dan meninggalkan ruangan. Tidak benar-benar pergi dengan marah, tetapi tidak jauh dari itu.

Zorian menahan keinginan untuk membenamkan wajahnya di tangannya. Pasti ada sesuatu yang harus dilakukan, bukan?

Keheningan panjang yang tidak mengenakan menyelimuti tempat kejadian. Hanya Silverlake yang tampak sangat nyaman dengan situasi itu, bersenandung riang pada dirinya sendiri dan dengan malas memeriksa salah satu ramuan percobaan yang dibuat Kael. Pertemuan itu berlangsung di salah satu bengkel alkimia yang dibuat Zorian untuk anak laki-laki berambut putih itu, jadi ada cukup banyak ramuan yang tergeletak di sana.

“Jadi,” Silverlake akhirnya memulai. “Kau mengatakan sesuatu tentang lich kuno?”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

80. Musuh

Bab 080 Musuh

Meskipun gurun Xlotic biasanya digambarkan sebagai lautan pasir yang tak berujung, dengan hanya bongkahan batu yang sesekali pecah atau oasis terpencil, bentang alamnya yang sebenarnya jauh lebih kompleks dari itu. Memang ada banyak pasir, tetapi juga hamparan batu yang luas, bukit-bukit tandus dan jajaran gunung, sisa-sisa danau dan dasar sungai yang mengering, dan reruntuhan Ikosia kuno yang tersebar di seluruh tempat. Dan itu hanyalah beberapa bangunan penting yang lebih biasa. Zorian pernah mendengar bahwa ada hutan yang terdiri dari pohon-pohon berbatu yang tampak seperti fosil di gurun yang dalam, yang mekar dengan kehidupan dan kehijauan selama waktu-waktu langka ketika hujan turun di daerah itu sebelum kembali ke penampilannya yang tampak tak bernyawa setelah beberapa minggu. Lalu ada yang disebut 'gunung berapi air' – geyser besar berisi air mendidih yang kadang-kadang meletus dari Dungeon di beberapa wilayah, membanjiri daerah di sekitarnya untuk sementara waktu.

Daerah di sekitar Ziggurat Matahari tidak seaneh kedua contoh tersebut, tetapi tetap saja merupakan tempat yang tidak biasa. Pertama-tama, tempat ini dulunya merupakan kompleks kuil terkenal dari Kekaisaran Ikosia, dan banyak sekali reruntuhan yang tersebar di sekitar area tersebut – reruntuhan kuil, ziggurat yang lebih kecil, benteng militer, tanah milik pribadi, dan sebagainya. Banyak dari reruntuhan ini telah diklaim oleh sulrothum setempat, tetapi banyak lagi yang telah dikuasai oleh berbagai monster yang beradaptasi dengan gurun, yang telah pindah ke dalamnya dan telah menggali diri mereka terlalu dalam sehingga tidak ada yang dapat mengusir mereka. Kedua, ada sungai musiman yang mengalir melalui area tersebut – meskipun hanya bertahan selama sebagian tahun, itu sudah cukup untuk membuat area tersebut relatif semarak dibandingkan

dengan lingkungan sekitarnya. Terakhir, dunia bawah setempat sangat luas dan memiliki danau bawah tanah yang besar yang tidak diragukan lagi berkontribusi untuk membuat tanah tersebut jauh lebih semarak daripada yang seharusnya di pedalaman Xlotic sedalam ini.

Zach dan Zorian saat ini tengah berjalan kaki di tanah ini, sambil mengamati sekeliling mereka dengan waspada. Perjalanan mereka sejauh ini relatif bebas dari bahaya, tetapi itu bisa berubah dalam sekejap jika mereka tidak berhati-hati. Panas juga perlahan mulai menyerang mereka. Mantra penghibur mereka telah berhasil menangkal sengatan matahari dan panasnya gurun, tetapi sihir semacam ini tidak begitu kuat dan Xlotic merupakan lingkungan yang cukup ekstrem.

Zorian jadi berharap mereka baru saja tiba di sini dengan pesawat udara baru mereka yang cantik. Sayangnya, itu bukan pilihan. Mereka datang ke sini untuk mencoba bernegosiasi dengan sulrothum demi hak lintas, dan tawon-tawon iblis itu pasti akan bereaksi buruk saat melihat pesawat udara yang datang. Kemungkinan besar mereka akan langsung menyerang pesawat itu, menghancurkan peluang negosiasi yang berhasil.

Nah, jika Zorian jujur pada dirinya sendiri, negosiasi itu tidak mungkin berhasil. Meskipun sulrothum dikenal memiliki interaksi yang damai dengan manusia pada suatu waktu, mereka memiliki reputasi sebagai spesies yang sangat ganas dan kasar, dan ada sejarah panjang konflik berdarah antara mereka dan manusia. Selain itu, sulrothum tidak mampu menghasilkan suara yang diperlukan untuk meniru ucapan manusia, dan manusia juga tidak dapat berbicara dengan sulrothum, sehingga komunikasi antara kedua spesies menjadi sulit.

Meskipun peluang untuk mencapai hasil yang damai rendah, Zorian tetap merasa mereka harus mencoba. Tidak diragukan lagi ia dan Zach dapat dengan paksa mengambil ziggurat dari sulrothum jika mereka benar-benar berusaha, tetapi ada ratusan makhluk ini yang tinggal di sana dan ini adalah rumah mereka. Di sinilah mereka menyimpan anak-anak mereka, persediaan makanan dan air, bengkel dan barang dagangan mereka... mereka tidak akan menyerahkan tempat itu dengan mudah. Mereka bahkan mungkin memutuskan untuk bertarung sampai mati, yang akan memaksa Zorian untuk

berurusan dengan anak-anak sulrothum dan warga sipil. Ia lebih suka menghindari sakit kepala itu jika memungkinkan.

“Ini seharusnya cukup, bukan?” Zach tiba-tiba berkata. Ia melompat ke tonjolan batu di dekatnya dan dengan cepat mengamati sekeliling mereka. “Kurasa kita sudah cukup jauh memasuki wilayah mereka. Lebih jauh lagi, mereka mungkin akan menyerang kita berdasarkan prinsip. Meskipun sebenarnya, menurutku kita masih melakukan ini dengan cara yang salah. Sulrothum terkenal karena kebiadabannya, bukan? Aku yakin memukul mereka sedikit sampai mereka siap bicara akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada hanya mendekati mereka dengan damai. Tunjukkan pada mereka bahwa kita serius, tahu?”

“Kau mungkin bisa mendapatkan keinginanmu,” kata Zorian, sambil mengamati area itu sebentar dengan indra pikirannya, persepsi jiwanya, dan kedua matanya yang polos. Ada sejenis ular yang bersembunyi di bawah semak berduri di dekatnya, tetapi ular itu benar-benar takut pada mereka dan tidak berniat menyerang mereka, jadi Zorian mengabaikannya. “Jika tawon-tawon itu langsung menyerang kita atau menolak untuk menerima tawaran kita, kami akan mengikuti rencanamu.”

"Ha. Bagus," Zach menyeringai, sebelum mengambil botol air dari ranselnya dan menuangkannya ke atas kepalanya. Dia mendesah lega. "Ahh, aku butuh itu..."

Setelah berpikir sejenak, Zorian memutuskan untuk mengikuti teladannya dan melakukan hal yang sama.

Itu membuatnya merasa jauh lebih baik, harus dia akui.

Sekitar satu menit keheningan yang nyaman pun terjadi.

“Bagaimana kalau kita?” Zorian akhirnya bertanya.

"Ya," Zach mengangguk. "Silakan."

Zorian melakukan salah satu dari banyak mantra yang menghasilkan suar sinyal dalam beberapa cara – dalam hal ini, bintang merah terang yang melepaskan 'jeritan' bernada tinggi saat terbang di udara – dan menembakkannya langsung ke langit di atasnya, mengumumkan kehadiran mereka kepada semua orang dalam jarak bermil-mil.

Mereka tidak perlu menunggu lama. Bahkan tidak sampai lima belas menit setelah Zorian menembakkan suar, tiga titik hitam muncul di cakrawala. Wajah mereka agak sulit dikenali karena mereka mendekat dari arah yang memungkinkan matahari menyinari punggung mereka, tetapi Zorian cukup yakin bahwa dia sedang melihat patroli sulrothum yang datang.

Tak lama kemudian, kecurigaan ini terbukti benar.

Suara mereka lebih keras dari yang diperkirakan Zorian. Dengungan sayap mereka, yang mengepak beberapa kali per detik untuk menjaga tubuh mereka yang besar tetap tinggi, terdengar dari jarak yang cukup jauh. Zorian jadi bertanya-tanya mengapa mereka repot-repot mencoba menutupi kedatangan mereka ketika siapa pun yang tidak tuli dapat mendengar mereka datang. Bagaimanapun, saat patroli sulrothum semakin dekat, Zach dan Zorian mengubah posisi mereka untuk bersiap menghadapi kemungkinan serangan. Mereka tidak mengira sulrothum akan menyerang mereka begitu saja tanpa alasan – jika tidak, mereka akan membawa lebih banyak anggota suku jika mereka akan bersikap bermusuhan sejak awal – tetapi yang terbaik adalah bersiap untuk segalanya.

Pendaratan mereka sama sekali tidak anggun. Alih-alih melambat secara bertahap, sulrothum itu jatuh ke tanah dengan kecepatan yang tak terkendali, menghantam tanah yang tertutup kerikil di depan Zach dan Zorian dengan kekuatan yang cukup besar dan melontarkan debu dan batu-batu lepas ke segala arah. Gelombang kejut itu bahkan mencapai tempat Zach dan Zorian berdiri, meskipun perisai cuaca yang melindungi mereka hanya menangkis gangguan-gangguan yang menyimpang ini ke samping tanpa perlu tindakan apa pun dari pihak mereka.

Baiklah. Pertemuan itu bahkan baru saja dimulai dan Zorian sudah mulai tidak menyukai tawon-tawon sialan itu.

Bagaimanapun, dengan sulrothum tepat di depan mereka, Zorian akhirnya bisa melihatnya dengan jelas. Dia telah melihat deskripsi dan ilustrasi mereka di buku, tentu saja, tetapi hal semacam itu tidak dapat dibandingkan dengan melihat sesuatu secara langsung. Mereka besar – lebih kecil dari raksasa sepanjang tiga meter yang digambarkan dalam buku, tetapi tidak jauh lebih kecil – tetapi juga sangat kurus dan tampak rapuh. Kesan itu menyesatkan, dia tahu –

sulrothum dikatakan cukup kuat untuk mencabik-cabik anggota tubuh manusia dengan tangan kosong dan sekuat paku peti mati. Kitin hitam mengilap menutupi bentuk mereka yang seperti tawon, dan wajah mereka sangat mirip serangga – asing dan tidak dapat dipahami. Mata mereka, sehitam tubuh mereka dan beraneka segi seperti kebanyakan serangga, tidak mengungkapkan apa pun tentang pikiran batin mereka. Namun, mereka memiliki sepasang antena pendek di atas kepala mereka, dan antena ini bergerak-gerak liar ke arah mereka, menunjukkan kegelisahan mereka. Zorian kesulitan menafsirkan pikiran dan emosi mereka, karena hal itu asing bagi kepekaannya, tetapi ia dapat mengetahui bahwa ketiganya merasa gelisah dan paranoid, siap menyerang mereka atau melarikan diri pada tanda-tanda agresi sekecil apa pun.

Ketiganya membawa tombak. Ukurannya pas untuk makhluk seukuran dan sekuat sulrothum, yang berarti mereka cukup besar menurut standar manusia. Ukuran dan beratnya saja sudah membuat tombak-tombak itu sangat berbahaya, meskipun kelihatannya dibuat agak kasar. Selain senjata jarak dekat ini, masing-masing sulrothum juga membawa segenggam tombak kecil yang diikatkan di punggung mereka. Ini adalah 'tombak berat' yang terkenal yang digunakan sulrothum sebagai metode serangan jarak jauh mereka. Umumnya, setiap serangan sulrothum dimulai dengan melemparkan badai tombak-tombak ini ke sasaran mereka sebelum mendekat untuk beradu muka dengan musuh mereka. Tubuh Sulrothum kuat dan tahan lama, dan mereka tidak takut pertempuran jarak dekat... tetapi meskipun begitu, mereka tidak menolak untuk sedikit melemahkan sasaran mereka sebelum mendekat.

Entah bagaimana, tombak dan lembing membuat trio sulrothum jauh lebih mengancam daripada yang seharusnya. Secara objektif, tiga tawon iblis di depan mereka tidak menimbulkan ancaman yang signifikan bagi Zach dan Zorian, tetapi melihat mereka mencengkeram tombak-tombak itu di tangan mereka adalah pengingat yang jelas bahwa mereka berhadapan dengan makhluk yang tidak hanya cerdas, tetapi juga *pengguna alat*. Sebagai aturan, monster cerdas tidak banyak menggunakan alat - selain manusia kadal dan beberapa spesies lain, kebanyakan dari mereka pada dasarnya hidup seperti binatang. Kemampuan bawaan mereka cukup kuat sehingga teknologi sebagian besar tampak tidak ada gunanya bagi mereka. Mengapa menggunakan tombak ketika cakar Anda lebih tajam? Mengapa membangun rumah

ketika dingin dan hujan hampir tidak menyakiti Anda? Namun, Sulrothum bersusah payah menciptakan alat dan rumah yang memanfaatkan keunggulan alami mereka dan membuatnya lebih kuat daripada yang seharusnya. Mereka seharusnya tidak menganggapnya enteng.

“Halo,” sapa Zorian dengan ramah, saat berdiri di depan tiga tawon raksasa, cerdas, dan agresif. “Apakah kalian mengerti maksudku?”

Dia benar-benar berharap mereka melakukannya. Suku Sulrothum biasanya memastikan mereka memiliki setidaknya beberapa anggota yang dapat memahami bahasa manusia setempat, tetapi suku ini tinggal cukup jauh dari kekuatan manusia utama mana pun sehingga mungkin mereka tidak perlu repot-repot. Jika mereka tidak tahu bahasa manusia apa pun, atau hanya mengerti dialek yang tidak bisa dipahami Zorian sendiri, mereka dalam masalah. Komunikasi telepati antara entitas yang tidak berbicara dalam bahasa yang sama adalah hal yang kasar dan sering kali tidak menyenangkan, terlebih lagi jika orang-orang yang terlibat memiliki persepsi yang berbeda tentang dunia seperti halnya manusia dan sulrothum.

Ketiga sulrothum itu meledak dalam badai celoteh, diselingi oleh dengungan sayap mereka sesekali dan kibasan antena mereka yang gila-gilaan. Namun, mereka tidak mau repot-repot saling berhadapan untuk melakukannya, perhatian mereka pada Zach dan Zorian tidak pernah goyah dan tombak mereka menunjuk dengan kuat ke arah mereka. Akhirnya, sulrothum di sebelah kiri melangkah maju ke arah mereka sebelum memutar tombaknya secara dramatis dan menusuk ke tanah. Dia mendorong keempat tangannya ke arah mereka, telapak tangan terbuka, dalam gerakan yang mungkin dimaksudkan untuk membuktikan bahwa dia benar-benar tidak bersenjata.

Lalu dia membuat serangkaian gerakan tangan sebelum mencondongkan tubuh dan menunggu dengan penuh harap akan jawaban.

Zorian mengerutkan kening. Apakah ini cara sulrothum berkomunikasi dengan manusia? Masuk akal, pikirnya. Kebanyakan penyihir tidak sehebat Zorian dalam sihir pikiran, dan bahasa merapal mantra Ikosia sudah menggunakan banyak gerakan tangan sehingga metode komunikasi ini tidak akan sepenuhnya asing bagi banyak orang. Ditambah lagi, tangan sulrothum sangat mirip dengan tangan

manusia, meskipun mereka adalah tawon raksasa.

"Yah, itu sedikit menjadi masalah," komentar Zach ringan.

Zorian mengabaikannya.

"Saya tidak mengerti itu," kata Zorian, berbicara dengan keras dan perlahan. "Silakan pikirkan tanggapan Anda kepada saya dalam bahasa manusia. Saya akan memahaminya dari pikiran Anda."

Sulrothum itu membeku sesaat sebelum meratakan antenanya di dahinya dan mendesis padanya, kedengarannya seperti kucing rumahan yang sedang marah.

"Kurasa kau membuatnya sedikit marah," Zach membantu dari samping.

Ya, terima kasih Zach. Anda sangat membantu.

Sang sulrothum mengulurkan tangan ke sampingnya dan meraih salah satu dari beberapa benda yang diikatkan di pinggangnya – seikat kecil berisi tanaman herbal dan tulang, yang dibungkus dengan kulit ular. Ketiganya memiliki beberapa pernak-pernik seperti itu yang tergantung di tubuh mereka, tetapi hingga saat ini Zorian belum terlalu memikirkannya. Bagaimanapun, sang sulrothum terus melambatkan bungkusannya itu di depannya, seolah-olah mencoba melindungi dirinya dari sihir Zorian. Sayangnya baginya, bungkusannya itu tidak benar-benar berfungsi sejauh yang diketahui Zorian.

Zorian tercengang melihat tindakan itu sebelum terlintas dalam benaknya bahwa ini mungkin sama dengan salah satu 'jimat rakyat' konyol yang kadang-kadang dijual oleh nenek-nenek tua dan pedagang kaki lima kepada anak-anak, pelancong, dan orang-orang seperti itu.

"Aku tidak bermaksud jahat padamu. Aku benar-benar tidak bermaksud jahat," kata Zorian, menenangkan sebisanya. Itu tampaknya tidak membantu. Sulrothum di depannya hanya melambatkan jimat kecilnya lebih keras dan dua sulrothum lainnya mulai semakin gelisah juga. "Dan sungguh, pikiranmu aman! Aku hanya bisa melihat apa yang kau pikirkan dalam istilah manusia, tidak ada yang lain!"

Ini memang benar. Meskipun Zorian memang bisa melihat ke dalam pikiran sulrothum, bahkan emosi mereka sulit untuk dipecahkan, apalagi pikiran mereka yang dangkal. Jika dia ingin bisa membaca pikiran mereka, dia harus menghabiskan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk melakukannya, seperti yang dia lakukan dengan aranea. Mereka tidak punya waktu untuk itu.

Sulrothum di depannya terdiam beberapa detik. Kemudian, seolah menyadari bahwa 'jimat ajaibnya' tidak efektif, dia menyimpannya kembali diikat pinggangnya dan mengubah posturnya ke posisi yang lebih percaya diri.

[Bicaralah,] kata sulrothum dalam benaknya.

"Baiklah," Zorian mengangguk. "Pertama, izinkan aku memperkenalkan diri. Aku Zorian dan orang di sebelahku adalah Zach. Boleh aku tahu dengan siapa aku bicara?"

[Tidak,] jawab sulrothum.

Aduh.

[Aku tidak akan menyebutkan namaku, penyihir,] tawon iblis itu menjelaskan setelah beberapa detik. [Semua orang tahu bahwa nama memiliki kekuatan dan orang-orang sepertimu dapat menggunakannya untuk melawan kita.]

Apa? Ini berita baru bagi Zorian...

Baiklah, terserahlah. Dia akan menganggap sulrothum di depannya sebagai 'Buzzkill' untuk saat ini.

"Kami mencari jalan masuk melalui wilayah kalian dan ingin memberikan hadiah kepada para pemimpin kalian," kata Zorian. Dia belum menyebutkan apa pun tentang pencarian di ziggurat, karena dengan masuk ke dalam saja mereka akan mendapatkan informasi yang berguna. Paling tidak mereka akan mengetahui apakah kepingan Kunci itu benar-benar ada di sana jika mereka bisa masuk, karena kemampuan deteksi penanda mereka.

[Tidak mungkin,] kata Buzzkill tegas. [Kamu bukan bagian dari suku itu.]

“Apakah kamu tidak menerima tamu di rumahmu?” Zorian mengerutkan kening. “Aku tahu kita berbeda, tetapi tentunya ada semacam tradisi keramahtamahan di sukumu?”

Tangan Buzzkill bergerak-gerak untuk memulai gerakan, sebelum ia menahan diri dan dengan susah payah mulai membentuk pikiran agar Zorian dapat mendeteksinya. Bahasa yang ia gunakan adalah dialek Ikosian yang aneh, mungkin versi kuno dari beberapa dialek lokal, tetapi Zorian sudah cukup mahir dalam dialek Xlotic sekarang, dan dapat dengan mudah memahami artinya. Untungnya mereka tidak sedang berdiskusi dengan serius di sini.

[Orang bijak tidak akan membiarkan orang asing masuk ke rumahnya,] Buzzkill berkata. [Kita harus memastikan bahwa Anda adalah teman suku tersebut. Tanda-tanda harus diperhatikan dan ritual yang tepat harus dipatuhi.]

“Aku... mengerti,” kata Zorian ragu. “Dan berapa lama itu akan berlangsung?”

[Banyak hari,] kata Buzzkill. Zorian mungkin saja salah, tetapi dia merasa ada nada *schadenfreude* dalam pikirannya.

Zorian terdiam beberapa saat, mempertimbangkan situasinya. Beberapa pertanyaan lagi kepada Buzzkill mengenai seluruh proses 'memeriksa tanda-tanda' dan semacamnya tidak menghasilkan apa pun kecuali penjelasan samar dan penolakan untuk menjelaskan lebih lanjut. Semuanya sangat rahasia dan tampaknya tidak boleh dibicarakan dengan orang luar.

Namun, pertanyaannya akhirnya disela oleh pesan telepati yang masuk – yang datang dari Zach. Dia mungkin tidak memiliki kemampuan psikiis seperti Zorian, tetapi telepati bukanlah sesuatu yang berada di luar jangkauan penyihir biasa – telepati jarang digunakan karena memerlukan banyak pelatihan untuk menggunakannya, bahkan jika seseorang mengetahui mantra yang relevan, dan karena masalah kepercayaan. Sekarang, berkat pelatihan ekstensif pertahanan mentalnya selama belasan kali restart terakhir, Zach telah kehilangan sebagian paranoianya mengenai sihir pikiran, yang memungkinkan mereka untuk bertukar pikiran secara diam-diam ketika situasinya membutuhkannya.

Siapa tahu, mungkin suatu hari Zach benar-benar akan mengizinkannya melakukan pemeriksaan terperinci terhadap pikirannya untuk melihat apakah Red Robe masih menyimpan kejutan lain di sana...

[Aku rasa segalanya tidak berjalan baik?] tanya Zach.

[Sulit untuk mengatakannya,] kata Zorian. [Sebenarnya, dia tidak mengatakan tidak, hanya saja akan butuh banyak waktu dan usaha, dan mungkin suap, agar kita diizinkan masuk ke wilayah mereka... tapi aku tidak tahu.]

[Hah. Baiklah,] kata Zach.

"Hei, orang besar!" Zach tiba-tiba berbicara keras, menyebabkan ketiga sulrothum menoleh ke arahnya. "Jujur saja. Kau tidak *benar-benar* berniat membiarkan kami bertemu dengan para pemimpinmu, bukan?"

Buzzkill mengepakkan sayapnya beberapa kali dengan nada menghina, sebelum dengan susah payah menyusun kata-kata dalam benaknya lagi.

[Bukan tugasku untuk memutuskan itu,] katanya. [Tapi menurutku tidak. Kami tahu rencana kalian. Jenis kalian berbahaya dan licik, dan kalian selalu menginginkan tempat ini. Dulu tempat ini milik kalian, dan kalian tidak pernah menerima kenyataan bahwa tempat ini telah berpindah tangan.]

Diskusi lebih lanjut menjadi sia-sia ketika Zach dan Zorian melihat segerombolan titik hitam di cakrawala. Setidaknya ada 20 titik hitam dan mereka bergerak maju ke arah mereka.

[Saya sarankan Anda untuk berbalik dan meninggalkan tempat ini,] kata Buzzkill, terdengar jauh lebih percaya diri sekarang. [Anda tidak diterima di sini.]

Tanpa suara, Zach dan Zorian tampaknya telah mencapai kesepakatan. Mereka berdua segera melancarkan mantra ofensif ke sulrothum di depan mereka.

Ketiga sulrothum bereaksi cepat, mungkin karena mengira permusuhan akan segera terjadi. Buzzkill mencabut tombaknya dari

tanah dan menyerang mereka dengan teriakan perang yang keras dan melengking sementara kedua sulrothum di belakang meraih lembing yang diikatkan di punggung mereka. Tak satu pun dari mereka berhasil mencapai tujuan mereka – gelombang besar kekuatan telekinetik dan angin kencang meletus dari Zach, menghantam mereka dan melemparkan mereka seperti pin bowling. Seorang manusia akan hancur berkeping-keping jika terkena serangan seperti itu secara langsung, tetapi ketiga sulrothum selamat dalam keadaan utuh.

Sebelum mereka dapat mengatur ulang, Zorian menembakkan sepasang tombak ke arah mereka, masing-masing membawa jumlah daya rusak yang berbeda. Tujuan pertempuran ini bukanlah untuk membunuh tiga sulrothum – mereka dapat melakukannya dalam serangan awal jika mereka menginginkannya – tetapi lebih untuk mengungkap batas kemampuan perlindungan mereka dan mengintimidasi suku tersebut sehingga mereka lebih mungkin untuk bernegosiasi ketika mereka datang nanti. Dengan mengingat hal itu, Zach dan Zorian melanjutkan untuk melemparkan tiga sulrothum seperti boneka kain, mematahkan sayap dan anggota tubuh mereka dalam prosesnya dan memastikan bahwa pasukan sulrothum yang datang dapat melihat kekuatan luar biasa yang mereka wakili.

Akhirnya kawanan sulrothum yang datang akhirnya tiba di tempat kejadian dan sudah waktunya untuk pergi. Zach dan Zorian menangkis salah satu tembakan lembing dari kelompok itu, hanya untuk menunjukkan bahwa mereka bisa, lalu berteleportasi pergi.

Namun mereka akan kembali dan membawa pasukan bersama mereka di lain waktu.

- merusak -

"Baiklah, sekarang setelah semua orang sudah di sini, kita bisa mulai secara resmi," kata Zorian, sambil menatap semua orang yang hadir sekilas. "Saya tahu beberapa dari kalian memiliki... kekhawatiran tertentu tentang beberapa orang yang hadir, tetapi sangat berarti bagi saya dan Zach bahwa kalian bersedia datang ke sini tanpa peduli apa pun."

Dia menatap Alanic dan Silverlake sambil berkata demikian, karena merekalah orang-orang yang menjadi sasaran ucapan itu.

Setelah Alanic tiba-tiba meninggalkan rapat terakhir kali, rapat tersebut segera ditutup setelahnya. Rasanya salah jika melanjutkan diskusi tanpa kehadiran seseorang yang kritis seperti Alanic, jadi mereka menghabiskan sebagian besar waktu rapat untuk memberi tahu Silverlake tentang rencana dan kegiatan mereka.

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan, bocah nakal. Secara pribadi, kupikir pertemuan terakhir adalah reuni kecil yang menyenangkan," kata Silverlake. "Bukan salahku Alanic memutuskan untuk menjadi bayi tanpa alasan. Sungguh, orang akan berpikir pria dewasa seperti dia akan merasa damai dengan masa lalunya sendiri sekarang. Belum lagi—"

"Silverlake, kumohon," Zorian menyela dengan desahan panjang. "Kita di sini untuk membicarakan Quatach-Ichl dan cara mengatasinya, oke? Kita tinggalkan saja diskusi pribadi semacam ini untuk lain waktu."

Sebaiknya tidak pernah. Dia menatap Alanic dengan ekspresi bersyukur karena tidak terpancing dan memicu konfrontasi lagi. Alanic tidak bereaksi dengan jelas, hanya berpura-pura seolah-olah Silverlake tidak ada.

"Benar," kata Xvim sambil mengetukkan jarinya ke meja dengan maksud spekulatif. "Aku berasumsi kau sudah punya semacam rencana, kan?"

"Hanya garis besarnya saja," kata Zorian. "Kita jelas perlu mengejutkannya, dan sebaiknya itu dilakukan menjelang akhir permulaan. Pergerakan Quatach-Ichl menjadi semakin mudah ditebak seiring mendekatnya tanggal penyerbuan dan sebagian besar sumber daya Ibasan sudah dikerahkan di suatu tempat pada saat itu, yang berarti Quatach-Ichl akan kesulitan mengerahkan sebagian besar bawahannya untuk membelanya atau mengirim mereka untuk mengejar kita jika kita bisa merebut kembali mahkotanya. Mengenai pelaksanaan penyerbuan yang sebenarnya... yah, pertama-tama kita ingin mencoba menangkapnya dengan peluru penghancur jiwa, karena itu bisa langsung mengakhiri pertarungan jika berhasil."

"Pemutus jiwa... itu trik koin yang kau gunakan untuk melumpukannya di masa lalu, ya?" tanya Xvim.

"Aku masih tidak percaya itu berhasil," desah Kael. "Aku harus membaca ulang bagian catatanmu itu tiga kali untuk memastikan aku menangkapnya dengan benar. Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku sebelumnya, mengirimmu melawan lich kuno yang bersenjata itu. Itu seharusnya tidak berhasil."

"Itu adalah kemenangan yang cukup beruntung," Zorian mengakui. "Itu hanya berhasil karena Quatach-Ichl tidak melihatku sebagai ancaman dan dengan demikian memutuskan untuk menangkap benda yang dilemparkan kepadanya dengan tangannya alih-alih hanya menangkisnya atau melindunginya. Aku ragu aku bisa merekayasa situasi seperti itu secara artifisial dan tidak mungkin koin bisa menembus pertahanannya selama situasi pertempuran."

"Ya, tidak mungkin," Zach setuju. "Dulu aku pernah mencoba menyerangnya dengan benda-benda. Tidak mungkin dia akan mengabaikan hal seperti itu saat kau melawannya. Dia sering kali melemparkan benda-benda itu kembali kepadamu dengan gerakan santai. Dia cukup ahli dalam telekinesis yang tidak terstruktur."

"Aku tidak yakin aku mengerti bagaimana manuver ini bisa dilakukan," Xvim mengakui. "Selain keadaan yang tidak biasa, kau menggunakan sihir jiwa dasar untuk melumpuhkan lich. Lich terkenal sangat sulit dihadapi, jadi mengapa lich berusia seribu tahun bisa tumbang dengan mudah?"

"Karena bukan mantra kecil Kael yang mengasingkan jiwa lich itu kembali ke filakterinya," kata Silverlake. "Itu semua dilakukan oleh pertahanan jiwanya sendiri. Kau mungkin berpikir bahwa menjadi rentan terhadap tipuan murahan seperti ini adalah kelemahan, tetapi bayangkan sejenak apa yang akan terjadi jika koin yang digunakan bocah nakal itu adalah toples jiwa mewah atau semacamnya."

"Jiwanya akan tertangkap dan filakterinya tidak akan berguna," kata Xvim. "Begitu. Jadi, lich seperti dia membuat pertahanan mereka sangat sensitif, sehingga gangguan jiwa sekecil apa pun menyebabkan jiwa mereka kembali ke filakterinya."

"Tepat sekali," kata Alanic. "Kehilangan tubuh dan semua yang ada pada diri Anda adalah pukulan yang pasti, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemungkinan jiwa Anda direbut."

“Kebanyakan orang tidak membawa artefak dewa yang unik seperti mahkota kaisar pertama,” kata Zach.

"Saya yakin Quatach-Ichl merasa dia bisa merebut kembali mahkota itu dari siapa pun yang mengklaimnya dari... eh, mayatnya," kata Zorian. "Mengingat tingkat kekuatannya, dia tidak terlalu jauh dari kebenaran."

“Lagi pula, apa gunanya benda-benda ajaib yang hebat seperti itu jika kamu tidak diizinkan menggunakannya karena takut kehilangannya?” kata Silverlake. “Aku juga akan mengenakan mahkota ajaib yang mewah, jika aku memilikinya. Aku selalu ingin mencoba berperan sebagai putri saat aku masih kecil...”

“Selain fantasi masa kecil yang tidak diminta, saya ingin mengingatkan kalian berdua bahwa semua lich secara otomatis adalah penyihir jiwa yang kuat, dan dapat menyesuaikan pertahanan jiwa mereka dengan cukup mudah dan cepat,” kata Alanic. “Jika kalian berharap untuk membuang jiwa Quatach-Ichl kembali ke filakterinya, kalian hanya memiliki satu kali percobaan per permulaan untuk melakukannya. Setelah itu, lich akan mengantisipasi taktik semacam itu dan kemungkinan akan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan terhadapnya.”

“Bagaimana kalau melangkah lebih jauh dan membuat toples jiwa sungguhan untuk menangkap jiwa Quatach-Ichl?” tanya Kael. “Maksudku, terakhir kali Zorian mencoba ini, dia hanya meminta bantuanku dan aku... agak pemula dalam hal ini. Dengan Alanic dan Silverlake di sini... yah, mereka berdua jelas merupakan penyihir jiwa yang sangat cakap, jadi mungkin mereka bisa membuat sesuatu yang lebih kuat dari itu?”

Alanic dan Silverlake bertukar pandangan panjang dan rumit sebelum mereka berdua kembali fokus pada Kael.

"Tidak," Alanic mendesah, menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Kau terlalu melebih-lebihkan kemampuan kami. Selain phylactery-mu hancur, bahaya terbesar bagi lich adalah jiwamu direbut. Mereka menghabiskan banyak energi untuk memastikan hal itu tidak akan terjadi dalam keadaan apa pun. Lich tua dan berpengalaman seperti Quatach-Ichl..."

“Satu-satunya cara realistis untuk menghadapinya adalah dengan menghancurkan filakterinya,” Silverlake mengakhiri ceritanya. “Tidak ada cara lain yang akan berhasil.”

"Aku mengerti," kata Kael dengan nada tenang.

"Ada alasan mengapa begitu banyak penyihir ingin menjadi penyihir sejati," kata Silverlake. "Sejauh menyangkut metode keabadian, memiliki titik kebangkitan sendiri sulit dikalahkan."

"Menjadi mayat hidup bukanlah keabadian sejati, hanya cerminan menyimpang dari keabadian," kata Alanic.

Silverlake mendengus padanya, tetapi tidak berkata apa-apa. Sebaliknya, dia menoleh ke arah Zach dan Zorian dan menatap mereka dengan pandangan penuh dugaan.

"Apa?" tanya Zach.

"Apakah kalian berdua pernah berpikir untuk membunuh Quatach-Ichl? Kau tahu, trik yang digunakan penjelajah waktu ketiga pada aranea dan semacamnya? Itu akan menyelesaikan masalah ini dengan baik, tidak hanya di awal ini, tetapi juga di semua permulaan berikutnya."

"Ya," Zach mengangguk pelan. "Kesimpulannya adalah kita harus sangat berhati-hati dengan itu. Masalah yang kita alami dengan Veyers telah mengajarkan kita bahwa seseorang yang berada di balik perlindungan berat pada dasarnya tidak dapat dilacak. Jika kita membunuh jiwa Quatach-Ichl dan ternyata dia memulai kembali di balik perlindungan berat atau tempat yang tidak diketahui siapa pun, mahkota itu mungkin menjadi sama sekali tidak dapat dipulihkan."

"Hmm," gumam Silverlake. "Kau harus benar-benar mencoba melacak pergerakan dan markasnya beberapa hari ini..."

"Saya harus setuju dengannya soal ini," kata Alanic. "Saya tahu Anda mengatakan Anda sudah cukup kewalahan, tetapi bahkan peluang untuk menyingkirkan lich kuno seperti itu dari dunia akan sepadan dengan usaha yang dikeluarkan untuk tujuan itu. Ini mungkin peluang terbaik bagi siapa pun untuk melacak phylactery-nya di masa mendatang."

"Itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan," kata Zach sambil menggelengkan kepalanya.

Keheningan kecil menyelimuti tempat kejadian, hanya terpecah ketika Silverlake memutuskan untuk berdeham dan menarik perhatian semua orang kepada dirinya sendiri.

"Bagaimanapun, aku sudah menyelidiki catatan pribadiku setelah kau menjelaskan situasinya kepadaku... Kurasa aku punya sesuatu yang mungkin bisa membantumu mengalahkan Quatach-Ichl," katanya sambil mengeluarkan gulungan tua yang sudah lapuk dari tasnya.

"Oh?" kata Zach bersemangat. "Ceritakan saja."

"Itu adalah medan jebakan yang mencegah jiwa-jiwa melarikan diri dari area tersebut," kata Silverlake, sambil melemparkan gulungan itu ke arahnya. Zach menangkapnya, sedikit kesulitan saat menangkapnya karena tidak menduga gerakan itu. "Untuk undead seperti Quatach-Ichl, itu menghentikan mereka untuk pergi sampai mereka menutup bangsal. Jika kamu dapat memancingnya ke medan tersebut, itu akan memberinya masalah setidaknya untuk sementara waktu. Kudengar dia banyak bergerak di medan perang dan suka mundur untuk kembali lagi nanti. Bangsal ini tidak sejelas medan anti-teleportasi, tetapi secara efektif memiliki efek yang sama seperti bangsal pada undead."

Huh. Kedengarannya sangat berguna melawan Quatach-Ichl.

"Ngomong-ngomong, aku tidak akan banyak membantumu dalam pertempuran melawan lich kuat seperti Quatach-Ichl, tapi aku bisa membantumu menyiapkan medan perang sebelumnya," lanjut Silverlake. "Selain mantra yang baru saja kuberikan padamu, aku juga punya beberapa kejutan lain, meskipun tidak ada yang seefektif itu. Dan meskipun Zorian bisa dibilang penjaga yang lebih baik dariku, dia tidak punya pengalaman dengan mantra-mantra khusus ini."

"Aku mungkin akan menerima tawaranmu," kata Zorian. Restart ini akan menjadi sangat sibuk karena persiapan mereka hampir selesai, jadi setiap kesempatan untuk melepaskan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain akan berguna. "Setiap bantuan kecil akan berguna. Mengenai Xvim dan Alanic, aku berharap kalian berdua akan membantu kami melawan Quatach-Ichl jika penyeragaman gagal."

"Dan kemungkinan besar itu akan terjadi," kata Zach.

"Diam, Nak," Silverlake menegurnya. "Tidakkah kau tahu bahwa kau akan mengutuk seluruh usaha ini dengan omongan seperti itu?"

"Hanya bersikap realistis," Zach mengangkat bahu. "Saya paling banyak berhadapan dengan Quatach-Ichl dibanding siapa pun di sini, jadi saya merasa berhak untuk sedikit pesimis. Bagaimanapun, saya sebenarnya punya saran sendiri. Saya rasa saya punya ide tentang sesuatu yang bisa kita lakukan untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi pertempuran melawan Quatach-Ichl."

"Lalu apa itu, Tuan Noveda?" tanya Xvim.

"Latihan pertarungan!" kata Zach sambil menyeringai ceria. "Aku akan memainkan peran Quatach-Ichl dan kalian semua akan bekerja sama dan mencoba menaklukkanku. Memang, aku bukan lich kuno dengan kekuatan dan pengalaman yang tak terduga, tetapi aku baru-baru ini mampu menciptakan tiruanku sendiri, jadi tidak ada bahaya aku terluka dalam pertarungan. Kalian bisa menganggapku sebagai Quatach-Ichl yang lebih murah, kurasa."

Zorian sedikit tersentak mendengar penjelasannya. Ini ide yang buruk...

"Zach," protesnya. "Tidak ada skema perlindungan yang bisa menangani tingkat kerusakan yang ditimbulkan oleh hal semacam itu—"

"Menurutku itu ide yang bagus," kata Alanic tiba-tiba. Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya. "Aku juga ingin mengundang Silverlake untuk berpartisipasi dalam latihan ini. Bahkan jika dia tidak berniat untuk berpartisipasi dalam pertempuran yang sebenarnya, pertarungan tiruan semacam ini pasti akan membantunya mendapatkan perspektif yang lebih baik tentang apa yang sedang dihadapinya dan membantunya menyempurnakan persiapannya..."

Oh ayolah!

"Apa maksudnya?" tanya Silverlake sambil mengerutkan kening padanya.

Hal ini memicu pertengkaran hebat di antara mereka, keduanya saling

melontarkan sindiran dan hinaan terselubung sementara suasana hati Zorian semakin memburuk.

[Aku harap kamu bahagia dengan dirimu sendiri,] Zorian mengirim telepati ke Zach.

[Ini akan menjadi hal yang hebat, kau akan lihat,] Zach mengirimnya kembali, tanpa rasa bersalah sama sekali.

Zorian menatap Alanic dan Silverlake, yang masih berusaha saling mengalahkan dalam hal bicara, lalu menatap Xvim, yang tampak ingin menyerang mereka berdua agar mereka diam. Kael telah memutuskan untuk meninggalkan ruangan itu pada suatu saat, yang mungkin merupakan keputusan yang cerdas. Ia terlalu lemah untuk berpartisipasi dalam semacam 'latihan pertarungan' yang disarankan Zach dan jika tetap tinggal, ia mungkin akan terseret ke dalam pertengkaran antara Alanic dan Silverlake.

"Ya," gumam Zorian pada dirinya sendiri. "Hebat."

- merusak -

Pada akhirnya, meskipun Zorian memperingatkannya, kelompok itu memutuskan untuk mengadakan latihan pertempuran yang disarankan Zach. Alanic jelas mendukung gagasan itu, dan ia berhasil membujuk Silverlake untuk mendukungnya juga pada akhirnya. Xvim, meskipun kesal dengan cara Alanic dan Silverlake bertindak, merasa itu adalah ide yang masuk akal... dan mungkin penasaran dengan tingkat keterampilan sihir yang sebenarnya dimiliki Zach dan Zorian.

Untungnya, latihan bertarung itu baru akan berlangsung beberapa hari lagi, sehingga Zorian punya waktu untuk berkutat dengan masalah lain. Yang terutama, ini berarti membuat persiapan untuk serangan ke Ziggurat Matahari. Golem harus dibuat, medan harus diintai, dan informasi tentang sulrothum harus dikumpulkan. Untungnya, Alanic setuju untuk membantu mereka selama pertempuran, meskipun ia tidak setuju dengan mereka mengenai dimasukkannya Silverlake ke dalam 'konspirasi' perulangan waktu. Melawan monster pagan yang telah merebut monumen keagamaan agama itu, kata Alanic, adalah tugas yang layak bagi seorang pendeta perang seperti dia. Sayangnya, menyuruhnya mengumpulkan pasukan kecil dan meminta mereka membantu dalam usaha itu, seperti yang

telah dilakukannya di beberapa permulaan sebelumnya, tampaknya tidak mungkin. Orang-orang itu bersedia berpartisipasi dalam operasi rahasia di tanah Eldemarian, tetapi membawa mereka ke hamparan terdalam gurun Xlotic untuk melawan sulrothum pasti akan menjadi bumerang. Mereka akan menuntut penjelasan dan menolak untuk bekerja sama.

Tidak, jika Zach dan Zorian ingin orang sungguhan membantu mereka dalam penyerangan ke ziggurat, mereka perlu menyewa tentara bayaran dan faksi di Xlotic itu sendiri – sebaiknya di wilayah yang paling dekat dengan Ziggurat Matahari. Sebagai bonus, penduduk setempat kemungkinan besar memiliki informasi langsung tentang sulrothum dan taktik pertempuran mereka, karena telah memerangi mereka selama beberapa dekade.

Saat itu, Zach dan Zorian sedang duduk mengelilingi meja terbuka di salah satu bar mewah di Cyoria dan mendiskusikan masalah tersebut. Zorian perlahan-lahan menyeruput jus buahnya, sementara Zach telah memesan tong bir terbesar yang pernah dilihat Zorian di tempat seperti ini. Awalnya Zorian mengira bahwa tong itu tidak dapat diminum dalam jangka waktu yang wajar, tetapi Zach berusaha keras untuk membuktikan bahwa dia salah.

Kontras antara keduanya mungkin terlihat cukup lucu, karena pengunjung lain sesekali melirik mereka dengan aneh dan menggelengkan kepala karena geli.

“Ngomong-ngomong,” kata Zorian, “ide untuk berkonsultasi dan mempekerjakan penduduk setempat untuk melawan sulrothum itu bagus, tapi aku kembali mengalami masalah bahasa. Aku sudah cukup menguasai berbagai dialek Xlotic sekarang, dan Daimen beserta koneksinya sangat membantu, tapi itu tidak cukup ketika aku mencoba untuk benar-benar mempekerjakan pemandu, cendekiawan, tentara bayaran, dan semacamnya. Kurasa kita mungkin perlu mencari penerjemah sungguhan untuk membantu kita. Aku ingin tahu apakah kita bisa membujuk Zenomir untuk ikut perjalanan ke Xlotic bersama kita...”

“Bah. Ngapain bawa orang tua kayak gitu kalau kita bisa bawa cewek cantik?” tanya Zach. “Neolu asli daerah itu, dan aku yakin dia mau bolos sekolah dan jalan-jalan keliling dunia bareng kita. Sebenarnya, aku nggak perlu heran – aku *tahu* dia suka karena dulu aku juga

kadang-kadang melakukannya. Katakan saja padanya kalau aku penjelajah waktu dan ajak dia jalan-jalan keliling benua. Kadang-kadang aku juga mengajak orang lain, tapi kebanyakan orang nggak mau menerima penjelasan 'penjelajah waktu' semudah dia..."

"Ah, aku ingat dia," kata Zorian. "Dan kau bilang dia sangat mudah diyakinkan tentang perjalanan waktu?"

"Ya, tentu saja," Zach mengangguk. "Dia meminta bukti, tentu saja, tetapi itu mudah diberikan. Aku sudah tahu lebih dari cukup untuk meyakinkannya untuk bergabung dengan kita. Meskipun harus diakui dia mungkin sedikit lebih enggan untuk kabur dengan dua anak laki-laki daripada hanya satu. Aku, uh... dulu lebih suka mengajukan tawaran seperti liburan romantis daripada transaksi bisnis."

Zorian mendesah jengkel. Namun, jika dia terjebak dalam lingkaran waktu seperti Zach, tanpa ada bahaya yang mengancamnya, bukankah dia akan melakukan hal yang sama? Dia mungkin akan memanfaatkan lingkaran waktu itu untuk mengejar satu atau dua gadis...

"Kenapa kita tidak coba bicarakan ini dengannya terlebih dahulu sebelum kita berasumsi bahwa dia pasti mau ikut," kata Zorian.

"Setidaknya dia mungkin tidak keberatan menghubungi kami dengan keluarganya," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Keluarganya kaya dan sedang mengalami sedikit krisis politik saat ini, jadi seharusnya mungkin untuk mendapatkan kerja sama mereka sebagai imbalan atas bantuan mereka dalam menyelesaikan satu atau dua masalah. Mencarikan kami satu atau dua penerjemah adalah hal yang paling tidak dapat mereka lakukan untuk kami."

"Sedikit krisis politik?" tanya Zorian perlahan.

"Ceritanya panjang," kata Zach acuh tak acuh. Ia meneguk bir dari tong besarnya dan menarik napas dalam-dalam. Ia akan mabuk berat lagi sebelum semua ini selesai, bukan? "Nanti kuceritakan, kalau Neolu sendiri tidak menceritakannya."

"Halo. Apa kau keberatan kalau aku menemanimu sebentar?" tiba-tiba terdengar suara dari samping.

Zach dan Zorian sangat terkejut mendengar permintaan ini. Mereka telah menyiapkan bangsal privasi di sekeliling meja mereka, yang

merupakan tanda yang jelas bagi semua orang bahwa mereka tidak ingin diganggu. Mereka mengalihkan perhatian mereka ke sumber permintaan tersebut, yang ternyata adalah seorang pria tua dengan setelan jas yang tampak mahal. Dia bukan salah satu pekerja kedai dan baik Zach maupun Zorian belum pernah melihatnya sebelumnya, jadi tidak biasa baginya untuk mendekati mereka seperti ini.

Meski begitu, Zorian tidak berpikir sejenak pun bahwa pria itu hanyalah seorang pengunjung kedai yang penasaran.

Lagipula, jika pria itu hanyalah orang biasa, dia akan mampu merasakan pikiran pria itu. Namun, dia tidak bisa. Pria itu sama sekali tidak memiliki indra pikiran, seolah-olah dia tidak ada sama sekali.

Pikiran kosong bukanlah mantra yang mudah untuk diucapkan, dan berada di bawah pengaruhnya secara langsung menempatkan pria tersebut di pilihan penyihir tingkat atas.

Zorian diam-diam menyampaikan hal ini kepada Zach melalui telepati, lalu mereka saling berpandangan gelisah.

"Tentu saja," kata Zach akhirnya. "Silakan duduk."

Pria itu tersenyum kepada mereka dengan percaya diri, seolah-olah dia selalu tahu bahwa mereka akan menerima permintaannya. Dia mengambil kursi kosong dari meja di dekatnya dan menyeretnya agar bisa bergabung dengan mereka.

Zorian mengamatnya dengan saksama, mencoba melihat apakah ada sesuatu dalam wajahnya yang dapat mengingatkannya. Dia adalah orang yang cukup menarik, jadi kecil kemungkinan dia akan melupakannya jika dia pernah berurusan dengannya di masa lalu. Dia memiliki postur yang sangat angkuh, seperti seseorang yang terlahir dengan sendok perak di mulutnya, dan pakaian serta penampilannya yang rapi memperkuat hal itu. Kulitnya lebih gelap daripada yang umum di sudut Altazia ini, yang menunjukkan asal-usulnya dari selatan. Mungkin dia adalah seseorang dari Xlotic yang entah bagaimana menarik perhatian mereka? Bukan tidak mungkin bagi seorang penyihir kuat dari Xlotic untuk akhirnya berhasil mencapai Eldemar.

"Terima kasih atas keramahatannya," kata pria itu dengan sopan.

“Saya rasa saya harus memperkenalkan diri. Saya Saruwata Merenptah dan saya khawatir saya di sini untuk membahas sesuatu yang sedikit... tidak menyenangkan. Begini, saya baru-baru ini menyadari bahwa Anda telah mengumpulkan informasi tentang saya dan mengganggu aktivitas saya, jadi saya memutuskan untuk datang ke sini dan melihat apakah ada cara agar kita dapat membahas ini dengan cara yang beradab dan mungkin mencapai solusi yang damai. Saya tidak menganggap diri saya orang yang tidak masuk akal.”

Nama yang eksotis... kedengarannya memang Xlotic, tetapi dia cukup yakin nama seperti itu tidak dikenal bahkan di sana. Dia jelas tidak ingat pernah berinteraksi dengan orang yang bernama seperti itu, dan dia memiliki ingatan yang cukup baik berkat kekuatan mentalnya. Namun, sisa ceritanya... apa yang sebenarnya dia bicarakan? Dia menatap Zach dengan pandangan bertanya, tetapi sesama penjelajah waktu itu menggelengkan kepalanya tanda tidak peduli. Zorian kembali menatap pria itu dan menatapnya dengan serius.

“Saya khawatir Anda telah melakukan suatu kesalahan, Tuan Merenptah,” kata Zorian.

“Tidak, kurasa tidak,” kata Saruwata dengan yakin. “Namaku mungkin agak membingungkanmu. Aku jarang menggunakan nama lamaku saat berinteraksi dengan publik, jadi kebanyakan orang sudah melupakannya. Sejujurnya, itu hanya nama yang kusuka.”

Zorian mengerutkan kening.

“Bagaimana kau bisa tahu siapa dirimu jika kau menyembunyikan identitasmu seperti itu?” tanya Zach, nadanya agak tidak bersahabat.

Zorian tidak menyalahkannya; mungkin karena rasa percaya diri pria itu yang tak tergoyahkan, tampak seolah-olah dia memegang semua kartu dan hasil dari pertemuan ini sudah ditentukan sebelumnya, atau karena pikiran kosong yang dia berikan pada dirinya sendiri, tetapi dia benar-benar mulai tidak menyukai 'Saruwata Merenptah' ini. Dia juga memperhatikan bahwa jiwa pria itu sangat stabil, bahkan tidak ada riak sekecil apa pun yang merusak permukaannya saat mereka berbicara, yang berarti dia adalah penyihir jiwa tingkat tertinggi. Bahkan Alanic tidak dapat menjaga jiwanya tetap tanpa ciri.

"Ha ha!" pria itu tiba-tiba tertawa. Jiwanya masih tetap tenang,

meskipun dia tampak geli. "Jadi maksudmu kau menargetkan begitu banyak orang sehingga mengatakan bahwa aku salah satu korbanmu tidak cukup untuk mempersempit masalah? Menarik, menarik..."

Zach mengerutkan kening. "Tuan Merenptah, aku mulai berpikir kau minta dipukuli."

"Jika aku bilang aku sudah ada sejak lama, apakah ini akan membantu?" tanya pria itu sambil menyeringai lebar.

Ahli sihir. Sangat ahli dalam sihir jiwa. Berasal dari Xlotic. Seseorang yang mereka incar. Sangat tua... lebih tua dari penampilannya? Penampilan palsu? Nama yang tidak jelas... mungkin kuno? Cukup tua untuk ketinggalan zaman?

Persetan...

Zorian menelan ludah dengan berat.

"Quatach-Ichl?" tanyanya.

Senyuman pria itu tak pernah goyah. Sebaliknya, kilatan cahaya hijau yang mengerikan melintas di wajahnya sejenak, memperlihatkan tengkorak hitam pekat yang sudah dikenalnya dari lich berusia ribuan tahun. Kemudian momen itu berlalu dan wajahnya adalah topeng daging dan darah yang sama yang dikenakannya selama ini.

"Saya sangat senang berurusan dengan orang-orang cerdas," kata Quatach-Ichl, sambil bersandar di kursinya. "Hal itu membuat segalanya jauh lebih mudah. Jadi... apakah menurutmu kamu siap untuk berbicara?"

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

81. Percakapan Sipil

Bab 081 Percakapan Sipil

Kedai itu terang dan ramai. Tidak terlalu ramai, itulah sebabnya Zach dan Zorian memilihnya, tetapi ada banyak orang yang mengobrol, minum, makan, dan berjalan-jalan. Beberapa dari mereka sesekali melirik meja mereka, tetapi itu hanya rasa ingin tahu belaka dan mereka pun segera melanjutkan urusan mereka sendiri. Tidak ada yang benar-benar memperhatikan mereka, atau pun pendatang baru yang bergabung dengan mereka di meja mereka.

Mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang berada di hadapan lich berusia ribuan tahun yang saat itu sedang berencana untuk menghancurkan seluruh kota.

Namun, itu sudah diduga. Penyamaran Quatach-Ichl hampir sempurna. Bahkan Zach dan Zorian telah tertipu hingga dia menampakkan diri, jadi bagaimana mungkin sekelompok orang yang lewat menyadari ada yang tidak beres? Bahkan sekarang, dengan lich yang berada dalam jangkauan tangan Zorian, dia kesulitan untuk menyadari tanda-tanda yang jelas bahwa pria di depannya sebenarnya adalah kerangka berjalan, bukan makhluk berdarah daging yang sebenarnya.

Detik demi detik berlalu dalam keheningan total, kedua belah pihak saling menatap dalam diam. Zorian ingin mengklaim bahwa dia sedang berpikir keras tentang implikasi dari kunjungan mendadak ini dan merancang cara yang tepat untuk mengatasinya, tetapi kenyataannya dia benar-benar terkejut dan kesulitan merumuskan alur pemikiran yang koheren saat itu. Dia hampir tidak percaya bahwa Quatach-Ichl dengan santai berjalan menghampiri mereka di sebuah bar yang ramai dan mulai berbicara kepada mereka seolah-olah tidak ada yang salah. Apa yang sebenarnya dia pikirkan!? Ini adalah perilaku yang sangat impulsif untuk seseorang yang

seharusnya berusia lebih dari seribu tahun.

Untungnya, Zach lebih mahir menjaga ketenangan pikirannya dalam situasi tak terduga semacam ini. Manfaat dari pengalaman yang lebih besar diberikan kepadanya oleh puluhan tahun yang telah dihabiskannya dalam lingkaran waktu, menurut Zorian.

“Kamu terlihat lebih baik dari yang aku duga,” komentar Zach.

"Bagaimana bisa?" tanya Quatach-Ichl penasaran. Ia memberi isyarat kepada pelayan yang lewat, memesan sesuatu untuk dirinya sendiri. Zorian tidak yakin apa, tetapi pelayan itu tampaknya memahaminya dan menanggapi dengan anggukan santai sebagai balasan.

Mengapa lich seperti Quatach-Ichl memesan minuman, meskipun dia tidak perlu minum? Mungkin demi penampilan, tapi tetap saja. Apakah dia *bisa* minum? Apakah penyamarannya cukup bagus untuk memungkinkan itu?

“Kau tampak sangat... berisi,” Zach menjelaskan, sambil menyeruput bir dari cangkir besar di depannya.

“Ah, begitulah,” kata Quatach-Ichl. “Sejujurnya, beginilah biasanya penampilanku. Bentuk kerangka adalah sesuatu yang kusimpan untuk pertempuran dan tujuan intimidasi.”

Setelah memata-matai lich beberapa kali di awal-awal, Zorian tahu ini tidak sepenuhnya benar. Quatach-Ichl juga sering muncul sebagai kerangka saat berinteraksi dengan pasukan Ibasan dan orang-orang lain yang terlibat dalam invasi... meskipun mungkin ia menganggapnya sebagai 'intimidasi'.

“Cukup berani untuk mendekati musuhmu seperti ini,” komentar Zach.

“Apakah kau akan menyerangku di tengah-tengah bar ini?” balas Quatach-Ichl.

"Aku serius mempertimbangkannya," kata Zach, wajahnya sedikit mengernyit.

"Tidak, kalian tidak akan melakukannya," kata Quatach-Ichl sambil tersenyum penuh pengertian. "Kesempingan moralitas melibatkan

semua orang yang tidak berdaya ini dalam perselisihan kita, memulai perkelahian di sini akan sama buruknya bagi kalian seperti bagi saya. Penguasa negara ini akan sama tertariknya dengan kegiatan kalian seperti halnya mereka tertarik pada kegiatan saya sendiri – mungkin bahkan lebih, karena kalian berdua akan lebih mudah diperas dan dikendalikan daripada saya."

Tentu saja dia benar. Mereka berdua datang ke sini tanpa penyamaran, dengan identitas asli mereka. Jika mereka melawan lich Ibasan di sini, pihak berwenang akan melacak mereka dalam hitungan jam, dan tingkat keterampilan yang harus mereka tunjukkan selama pertarungan akan membuat penasaran dan membuat khawatir semua orang yang terlibat. Begitu mereka mulai menyelidiki Zach dan Zorian, berbagai hal menarik akan terungkap. Bahkan jika mereka berdua memenangkan pertarungan dengan Quatach-Ichl dan entah bagaimana berhasil menghindari orang yang lewat atau kerusakan properti di sepanjang jalan, memulai ulang akan berakhir. Pada titik itu, mereka bisa saja mengakhiri memulai ulang dan memulai lagi.

Yah, sebenarnya hal yang paling cerdas untuk dilakukan adalah segera mengakhiri restart. Melakukan 'percakapan' ini dengan Quatach-Ichl sama saja dengan bermain api. Bahkan kemampuan untuk mengakhiri restart dengan keinginan sesaat tidak dapat menjamin keselamatan mereka. Sudomir dapat mendeteksi saat Zorian mulai mengutak-atik penanda jiwanya, jadi Quatach-Ichl pasti juga dapat melakukannya. Dengan dia yang begitu dekat dengan mereka, dan telah datang ke sini dengan persiapan untuk apa pun, sangat mungkin mereka tidak dapat mengaktifkan penanda tepat waktu sebelum dia bergerak. Ditambah lagi, seorang penyihir kuno yang tidak bermoral seperti dia pasti memiliki sejumlah besar trik halus di gudang senjatanya, dan mereka mungkin tidak akan menyadari bahwa mereka sedang diserang sampai semuanya terlambat.

Meski begitu, Zorian harus mengakui bahwa ia penasaran. Ia ingin mengambil risiko dan mendengar apa yang dikatakan Quatach-Ichl. Ini adalah bencana yang potensial, tetapi juga peluang yang potensial. Ini adalah pertama kalinya mereka berkesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang berarti dengan Quatach-Ichl, dan Zorian merasa hal semacam ini bukanlah hal yang mudah untuk diulang di antara permulaan.

“Apa yang kau katakan memang benar, tapi menurutku kau akan tetap menjadi pecundang yang lebih besar jika kita bertarung,” kata Zorian. “Jika tindakanmu diketahui oleh—”

"Kalian bisa dengan mudah mewujudkannya sekarang," kata Quatach-Ichl dengan tenang, memotong pembicaraannya. "Aku tidak tahu seberapa banyak pengetahuan yang kalian miliki tentang apa yang sedang kucoba lakukan, tetapi kurasa cukup banyak. Kalian bisa dengan mudah mengumumkan temuan kalian sekarang, tetapi kalian tidak melakukannya. Sebaliknya, kalian membatasi diri untuk merampok tempat penyimpanan persediaan kami dan menyerang anggota yang lebih ceroboh dari konspirasi kecil kami."

Zorian mengerutkan kening. Ia menduga inilah yang dimaksud Quatach-Ichl saat ia mengatakan bahwa mereka telah 'mengganggu aktivitasnya'. Namun, faktanya adalah bahwa Zach dan Zorian terbiasa melakukan hal semacam itu di setiap permulaan, lebih untuk memperoleh dana tambahan daripada hal lain, dan hal itu tidak pernah menyebabkan mereka berselisih dengan Quatach-Ichl sebagai akibatnya. Komplikasi kecil seperti itu biasanya tidak menarik perhatiannya. Jadi alasan sebenarnya Quatach-Ichl berhasil menemukan mereka pasti berada di tempat lain, dan Zorian dapat memikirkan dua kemungkinan utama. Pertama, ini adalah pertama kalinya mereka mengejar Quatach-Ichl secara langsung, dan mungkin lich kuno itu dapat mendeteksinya entah bagaimana. Kemungkinan kedua adalah bahwa Silverlake telah melebihi-lebihkan kemampuannya lagi dan mencoba mengumpulkan informasi tentang Quatach-Ichl sendiri, dengan hasil yang dapat diprediksi.

Dia condong ke kemungkinan kedua.

"Jadi kamu melihat kami bergerak melawan kelompokmu dan menyadari bahwa kami mungkin bisa membuat kerusakan lebih parah jika kami benar-benar mencoba dan berpikir dalam hati: 'Wah, aku benar-benar perlu mengobrol santai dengan orang-orang itu?'" tanya Zach.

"Kenapa tidak?" tantang Quatach-Ichl. "Kita mungkin musuh, tapi kenapa? Musuh selalu berbicara satu sama lain. Kalau tidak, setengah dari diplomat dunia akan kehilangan pekerjaan. Ya, semuanya, jika Anda seorang bajingan tua sinis seperti saya dan melihat semua interaksi internasional pada dasarnya bermusuhan, tetapi Anda tahu

apa yang saya katakan. Intinya adalah Anda bisa saja melaporkan temuan Anda kepada pihak berwenang, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya. Dan saya bisa saja dengan mudah mengejar beberapa orang yang dekat dengan Anda sebagai balasan atas penggerebekan yang Anda lakukan terhadap sekutu saya, tetapi memilih untuk berdiskusi dengan Anda sebagai gantinya."

Baik Zach maupun Zorian melotot ke arahnya dengan ringan sebagai respons terhadap ancaman terselubung di akhir. Quatach-Ichl pura-pura tidak menyadari tatapan itu.

"Pokoknya, yang ingin kukatakan adalah... kita mungkin musuh, tapi kita bukan musuh *yang tidak bisa didamaikan*," simpul Quatach-Ichl. "Tentunya kita bisa mencapai semacam kesepakatan di sini?"

"Saya khawatir saya tidak setuju dengan Anda," kata Zach. "Anda ingin menghancurkan Cyoria, mengumpulkan jiwa semua orang yang mati dan memberikannya kepada para hantu, melepaskan makhluk purba untuk mengamuk di wilayah tersebut dan memicu babak baru Perang Splinter. Kecuali jika Anda bersedia menghentikan semua invasi ini dan kembali ke pulau Anda, kita adalah *musuh* yang tidak dapat didamaikan. Jangan salah mengartikan kepasifan kita saat ini dengan kesediaan untuk diam-diam menonton di pinggir lapangan saat Anda menjalankan rencana gila Anda."

"Aha. Jadi aku benar, kau memang tahu banyak hal..." Quatach-Ichl berkata perlahan, tidak khawatir atau marah dengan pernyataan Zach. "Namun, jika kau memaafkanku karena sedikit blak-blakan... kenapa kau peduli?"

Zach mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

"Aku sudah menyelidiki kalian sedikit sebelum datang ke sini," lanjut lich kuno itu. "Tak satu pun dari kalian memiliki hubungan dekat dengan kota itu sendiri. Kalian adalah keturunan dari rumah mati yang telah dimanfaatkan, dan Zorian hanyalah orang luar berbakat yang bersekolah di sini. Aku benar-benar tidak yakin mengapa orang-orang sekaliber kalian mau membuang-buang waktu untuk kelas sihir dasar seperti itu, tetapi kurasa ada banyak sekali orang di dunia ini. Secara pribadi, aku akan menjadi gila dalam hitungan minggu jika aku harus menyamar sebagai seorang pemula dalam sihir selama beberapa tahun, tetapi... eh, aku agak menyimpang dari topik."

Intinya, kalian masing-masing hanya memiliki segelintir orang di sini yang benar-benar kalian pedulikan. Kita dapat dengan mudah mengatur agar mereka berada di luar pada hari invasi. Apakah kalian benar-benar peduli, dalam hati kalian, tentang semua orang acak yang akan mati?"

Kalau saja Quatach-Ichl menanyakan hal itu kepada Zorian di awal putaran waktu, sebelum dia benar-benar menyadari tempatnya di dunia, mengenal semua orang di sekitarnya, dan menyaksikan dengan sangat rinci seperti apa sebenarnya invasi ke Cyoria... mungkin dia benar-benar akan menjawab 'tidak' dalam benaknya, seperti yang jelas-jelas diharapkan Quatach-Ichl darinya.

Tapi sekarang...

Ia teringat gambar Nochka dan anak-anak shifter lainnya, telanjang dan di dalam kurungan, mengulurkan tangan kepadanya dan berteriak minta tolong. Diikuti dengan kenangan semua orang yang membantunya dalam semua permulaan ini, dan yang kemungkinan akan mati dalam invasi jika ia tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya, serta semua adegan pembantaian dan penjarahan yang telah disaksikannya selama permulaan. Ia memutuskan bahwa ya, ia sangat peduli. Dan ia cukup yakin Zach juga peduli.

"Tidak mau?" tantang Zorian.

"Tidak juga," kata Quatach-Ichl serius. "Aku berasal dari zaman di mana sangat wajar untuk mengumpulkan semua penyihir dan orang-orang yang mampu bertempur di kota yang ditaklukkan dan memasang kepala mereka yang terpenggal di tombak tepat di luar tembok kota sebagai peringatan bagi siapa saja yang berani menentangmu. Aku merasa sentimentalitas modern terkait korban perang tidak tulus, munafik, dan sedikit menjijikkan."

"Ah," kata Zorian dengan jijik. Ia menganggap ini masuk akal. Quatach-Ichl berusia lebih dari satu milenium, dan berasal dari masa yang berbeda, lebih haus darah. Meskipun ia dianggap 'tangguh tetapi adil' oleh para prajuritnya sendiri, pasukan yang pernah ia pimpin melawan Aliansi Lama terkenal karena kebrutalan mereka terhadap penduduk yang ditaklukkan. Konon, itulah salah satu alasan utama pihaknya kalah dalam perang melawan Eldemar.

“Ada apa dengan raut wajahmu itu?” kata Quatach-Ichl, memutar matanya ke arahnya. “Jujur saja, sekarang... jika kau benar-benar warga negara yang bermoral dan terhormat, mengapa kau bersusah payah menyembunyikan tingkat kekuasaanmu yang sebenarnya dan semua proyek yang tampaknya kau danai? Mengapa kau bergerak melawanku sendiri alih-alih mengoordinasikan tindakanmu dengan penegak hukum dan militer? Siapa pun yang kauhubungi, jelas itu bukan pemerintahan Eldemar. Jadi aku bertanya lagi: mengapa kau begitu peduli dengan apa yang terjadi pada Cyoria?”

Huh. Itu menarik. Jelas bahwa Quatach-Ichl mendatangi mereka terutama untuk mencari informasi daripada karena dia benar-benar yakin bisa mencapai semacam kesepakatan dengan mereka, tetapi sampai sekarang Zorian tidak tahu persis apa yang dia cari. Sekarang, dia mulai curiga bahwa Quatach-Ichl terutama ingin mengungkap identitas pasukan yang berdiri di belakang mereka.

Kenyataannya, Zach dan Zorian adalah agen jahat, yang tidak didukung oleh siapa pun... tetapi tidak mungkin Quatach-Ichl akan berpikir seperti itu. Hampir mustahil bagi dua remaja seperti mereka untuk mencapai puncak seperti yang mereka capai sendiri, tidak peduli seberapa berbakatnya. Karena Quatach-Ichl gagal menemukan pendukung mereka saat menyelidiki mereka, ia hanya dapat menyimpulkan bahwa mereka sangat tersembunyi.

Adanya sebuah faksi rahasia yang tidak diketahuinya pasti mengganggu si tua lich, membuatnya ragu untuk bergerak melawan mereka sebelum dia mengetahui lebih banyak.

Zorian segera mengirim pesan telepati kepada Zach, memperingatkannya agar tidak keceplosan mengatakan bahwa tidak ada yang mendukung mereka. Quatach-Ichl mungkin tidak akan mempercayai mereka bahkan jika mereka secara terbuka mengakui kurangnya dukungan mereka, tetapi yang terbaik adalah tidak memaksakan keberuntungan mereka seperti itu.

"Kami sudah memberi tahu Anda, Anda hanya tidak mau mendengarkan: karena banyaknya *korban* yang akan jatuh akibat serangan yang Anda rencanakan terhadap kota itu," kata Zach. "Dan itu baru awal dari penderitaan. Perang yang pasti akan terjadi setelah serangan itu akan—"

“Oh ayolah, kau tidak bisa menyalahkanku untuk itu,” keluh Quatach-Ichl. “Maksudku, aku bisa mengerti kau menyalahkanku atas kehancuran kota, tetapi perang sempalan lainnya tidak bisa *dihindari*. Tentunya kau mengerti itu? Kedamaian yang kita miliki saat ini? Ini hanya jeda sebentar sehingga negara-negara yang terlibat dapat pulih dari kerusakan yang dilakukan Weeping pada struktur komando mereka. Yah, secara pribadi aku pikir setiap perdamaian hanyalah persiapan untuk perang, tetapi perdamaian ini khususnya. Putaran perang lainnya akan segera terjadi, terlepas dari apakah Cyoria diserang atau tidak – aku hanya mencoba untuk mendorong semuanya ke arah yang paling sesuai dengan kepentingan Ulquaan Ibas. Sama seperti negaramu sendiri Eldemar dan semua orang yang terlibat, sungguh.”

"Saya tidak sepenuhnya yakin bahwa perang lain tidak dapat dihindari," kata Zorian. Meskipun jelas ada banyak kebenaran dalam hal itu, karena ia telah mendengar sentimen itu diungkapkan oleh berbagai orang yang berinteraksi dengannya selama dimulainya kembali operasi. "Tetapi meskipun itu benar, ada perbedaan besar antara Anda dan sebagian besar negara-negara itu. Rencana mereka akhirnya berakhir dengan sesuatu yang stabil. Anda hanya ingin membuat semua orang bertempur selamanya sehingga mereka tidak dapat mengancam pulau Anda."

“Apa? Tidak, aku tidak tahu. Siapa yang memberitahumu itu?” protes Quatach-Ichl, sebenarnya terdengar agak tidak percaya.

"Tidak mau?" tanya Zorian penasaran. Sejujurnya, dia memang sengaja memprovokasi. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan Quatach-Ichl, tetapi apa yang dia katakan tadi adalah salah satu tebakan yang dibahas oleh bawahannya dan berbagai anggota Cult of the World Dragon.

"Itu ide yang bodoh," kata Quatach-Ichl sambil menggelengkan kepalanya karena jengkel. "Para pemimpin negara kalian terkadang bisa sangat bodoh, tetapi mereka tidak sebodoh *itu*. Jika kita terus-menerus membuat masalah, cepat atau lambat mereka semua akan memutuskan untuk mengesampingkan perbedaan mereka cukup lama untuk memusnahkan kita sebelum kembali saling membunuh."

“Hah. Jadi tujuanmu sebenarnya adalah...?” Zorian mencoba.

“Heh. Kurasa itu bukan rahasia besar,” kata Quatach-Ichl sambil tersenyum padanya dengan sikap merendahkan. “Aku ingin mengacaukan Eldemar dan Sulamnon dan membuat Falkrinea memenangkan perang.”

Apa?

"Apa?" Zach protes. "Falkrinea? Kenapa mereka?"

“Siapa lagi?” tanya Quatach-Ichl, nadanya memperjelas bahwa itu adalah pertanyaan retorik. “Eldemar dan Sulamnon tidak akan pernah serius berdamai dengan kita – siapa pun yang mengira mereka akan berdamai adalah orang bodoh atau pengkhianat. Namun Falkrinea... mereka adalah yang terlemah dari Tiga Besar dalam hal militer, dan wilayah kekuasaan mereka sangat jauh dari Ulquaana Ibasa. Jika mereka menang dan menaklukkan Eldemar dan Sulamnon, mereka pasti tidak akan tertarik pada kampanye orang bodoh untuk menghadapi Ulquaana Ibasa. Menekan mantan musuh mereka akan menghabiskan sebagian besar kekuatan Falkrinea. Mereka tidak akan memiliki banyak kekuatan atau keinginan untuk melakukan usaha besar lainnya.”

Zorian hendak bertanya mengapa menurutnya Sulamnon akan gagal memanfaatkan kelemahan Eldemar ketika ia teringat rencana Sudomir dengan bom hantu. Ia bermaksud menjadikan Sulamnon sebagai contoh untuk membuktikan bahwa ia serius menggunakan bom hantunya di kota-kota yang tak berdaya, bukan? Apakah Quatach-Ichl yang memberinya ide itu? Dari ingatan pria itu, ia tahu bahwa Sudomir sendiri tidak berpikir demikian, tetapi Zorian tidak akan mengabaikan Quatach-Ichl yang secara diam-diam telah menuntun pria itu ke ide itu tanpa ia sadari.

Percakapan itu sempat terhenti karena pelayan datang ke meja mereka untuk mengantarkan minuman yang dipesan Quatach-Ichl. Yang mengejutkan Zorian, lich itu memesan tiga cangkir bir untuk dibawa ke meja, bukan hanya satu – satu untuk masing-masing dari mereka. Zorian hanya menyingkirkan cangkirnya ke samping dan mengabaikannya, tetapi Zach dengan tenang menuangkan isi cangkir baru yang lebih kecil ke cangkir raksasa yang sudah ada di depannya, yang terus-menerus kosong saat mereka berbicara. Ini bukan saatnya untuk mabuk, Zach...

Adapun Quatach-Ichl, ia hanya membiarkan cangkirnya sendiri tak tersentuh di atas meja di depannya. Ia bahkan tidak menyesapnya sedikit pun – Zorian menduga bahwa meskipun tampak seperti manusia berdarah daging, ia tidak bisa benar-benar minum dan makan makanan seperti itu. Itu mungkin semacam tubuh ektoplasma, mirip dengan yang digunakan oleh mantra simulacrum.

Karena tak seorang pun ingin membahas invasi Cyoria dan topik serupa di depan pelayan, keheningan singkat menyelimuti meja. Zorian memanfaatkannya untuk mempertimbangkan interaksi mereka dengan Quatach-Ichl sejauh ini. Sayangnya, satu-satunya kesimpulan yang ia dapatkan adalah bahwa semuanya sangat aneh. Ia benar-benar tidak dapat melihat rencana jahat lich kuno itu.

Zorian telah mengawasi musuh mereka seperti elang, tetapi Quatach-Ichl tidak pernah mencoba melakukan sesuatu yang curang atau memberi tanda bahwa ia ingin membius mereka atau menargetkan mereka dengan mantra sihir jiwa yang halus atau apa pun. Ia juga tidak pernah terlihat marah kepada mereka, meskipun percakapan ini mungkin tidak berjalan sesuai keinginannya, dan bahkan setelah Zorian 'secara halus' memindai bir yang telah dipesannya untuk memastikannya aman.

Tidak, interaksi mereka dengan Quatach-Ichl sejauh ini sepenuhnya damai. Selain jelas-jelas mencari informasi tentang mereka dan melontarkan satu atau dua ancaman 'halus' dalam pernyataannya, dia tampaknya benar-benar ingin bicara saja.

Hmm...

"Baiklah, saya lihat ini tidak akan membuahkan hasil, jadi mari kita kesampingkan semua itu untuk saat ini," kata Quatach-Ichl setelah pelayan itu pergi dan beberapa detik berlalu. "Sebagai gantinya, izinkan saya mengajukan masalah lain – Anda telah menyelidiki saya dalam beberapa hari terakhir ini."

"Masalah besar," Zach mengejek. "Jelas kau juga telah menyelidiki kami."

"Sebagai respons atas tindakanmu sendiri, ya," kata Quatach-Ichl sambil tersenyum kecil. "Tapi kamu salah paham. Aku tidak marah padamu karena mencoba mengenal musuhmu – aku hanya bertanya-

tanya apakah ada yang lebih dari itu. Tentu, kamu mungkin hanya mencari kelemahan pribadi atau taktik yang lebih efektif untuk menghadapiku, tapi mungkin... kamu sebenarnya menginginkan sesuatu dariku?"

"Kau pikir kami mencoba menghubungimu?" tanya Zorian tidak percaya.

"Itu sering terjadi," Quatach-Ichl mengangkat bahu. "Orang-orang sering datang kepada saya untuk meminta bantuan."

"Mereka mendatangi sekumpulan tulang-tulang tua yang menyeramkan sepertimu, memohon pertolongan?" tanya Zach tak percaya.

"Tentu saja," kata Quatach-Ichl sambil menyeringai lebar, sama sekali tidak merasa tersinggung dengan pilihan kata-kata Zach. "Aku adalah archmage berusia ribuan tahun. Aku telah selamat dari beberapa peristiwa yang mengguncang dunia, dan bahkan berpartisipasi dalam beberapa di antaranya. Orang-orang mencariku karena berbagai alasan. Beberapa menginginkan sihir yang hilang atau terbatas yang hampir mustahil didapatkan dengan cara lain, beberapa ingin meminjam kekuatan dan keahlianku, dan beberapa hanya sekadar sejarawan yang ingin tahu dan mencoba mendapatkan catatan langsung dari era lampau. Aku biasanya membantu yang terakhir secara cuma-cuma, sebagai orang yang berbudaya dan murah hati, tetapi yang lain harus membuat waktuku berharga. Namun, jangan biarkan hal itu mengintimidasiimu – aku tidak berurusan dengan jiwa atau menuntut putra sulung orang atau apa pun yang kau baca tentang lich di semua buku fitnah yang terus dipaksakan pemerintahmu kepadamu. Aku lich yang terhormat, hanya kejam terhadap musuhku, dan aku bangga dengan perlakuanku yang adil dan jujur terhadap orang lain."

"Begitu ya," kata Zach sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil berpikir. Kemudian dia mencondongkan tubuhnya ke depan dengan nada konspirasi dan berkata, "Sebenarnya, kami memang punya sesuatu yang kami inginkan darimu."

"Oh?" kata Quatach-Ichl, sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. "Ceritakan saja."

Zach membuka mulutnya dan kemudian berhenti sejenak, mungkin murni demi drama.

“Kami menginginkan mahkota yang kamu kenakan,” bisiknya dengan suara rendah.

Untuk pertama kalinya sejak pertemuan dimulai, Quatach-Ichl tampak benar-benar terkejut. Zorian tidak menyalahkannya. Ia cukup terkejut Zach memutuskan untuk membicarakan hal itu juga. Namun, ia tidak mengatakan apa pun. Semoga kepercayaannya pada sesama penjelajah waktu itu tidak salah tempat dan Zach benar-benar tahu apa yang ia lakukan alih-alih hanya sedikit mabuk dan mengabaikan kemungkinan konsekuensinya.

Bagaimanapun, keterkejutan di wajah Quatach-Ichl tidak berlangsung lama. Ia segera tertawa, bersandar di kursinya, dan menggelengkan kepalanya.

“Oh, kalian berdua... Aku tahu datang ke sini adalah ide yang bagus,” kata lich itu akhirnya, setelah berhasil menenangkan diri lagi. “Kalian tidak bercanda, kan? Kadang-kadang aku ingin kembali menjadi semula dan kurang ajar seperti ini... apakah kalian tahu apa mahkota ini?”

"Tentu saja," kata Zach. "Itu salah satu artefak kaisar Ikosia pertama."

“Mata yang bagus,” kata Quatach-Ichl, menatap mereka dengan penuh perhatian. “Sudah cukup lama sejak seseorang mengenalinya sebagaimana adanya. Kebanyakan orang mengira aku hanya seorang megalomaniak karena selalu mengenakan mahkota mewah dan membiarkannya begitu saja. Bagaimana kau tahu? Kupikir kau belum pernah benar-benar melihatku sebelumnya, tetapi kurasa penyelidikanmu terhadapku jauh lebih menyeluruh daripada yang kuduga...”

"Sebenarnya, kami tahu Anda memiliki salah satu artefak kekaisaran bahkan sebelum kami mulai menyelidiki Anda," kata Zach.

“Oh?” Quatach-Ichl bertanya dengan rasa tertarik.

“Karena ini,” kata Zach, sambil mengeluarkan bola istana portabel dari saku jaketnya.

Dia mengarahkan bola itu ke arah Quatach-Ichl, membiarkannya memeriksanya secara rinci.

Lich tua itu menatap bola itu selama lebih dari 20 detik dalam keheningan total, menatapnya dengan wajah serius.

“Bola kekaisaran...” katanya akhirnya. “Kupikir bola itu hilang.”

"Benar," Zach mengangguk, menarik bola itu kembali dan memasukkannya kembali ke sakunya. "Dan sekarang sudah ditemukan lagi."

"Memang benar," Quatach-Ichl setuju. "Namun, aku tidak mengerti apa hubungannya dengan mahkota yang kukenakan. Kecuali kalau kau bilang bola itu bisa mendeteksi artefak kekaisaran lainnya?"

"Itulah yang ingin kukatakan," Zach mengangguk. "Yah, lebih tepatnya, pemilik *salah satu* artefak kekaisaran dapat mendeteksi semua artefak lainnya. Jika seseorang dapat mengakses fungsi tersembunyinya, itu saja."

Sungguh kebohongan yang mengagumkan. Bukan berarti Zorian terlalu peduli tentang Zach yang berbohong kepada lich tua pembunuh di hadapan mereka, tetapi cukup mengagumkan bahwa Zach dapat memikirkan sesuatu yang sangat menyesatkan, namun secara teknis benar. Bagaimanapun, bagian-bagian Kunci memang memiliki fungsi tersembunyi, dan jika seseorang dapat mengaksesnya, maka bagian-bagian itu jelas memiliki penanda juga...

"Benar-benar mengesankan," puji Quatach-Ichl. "Saya selalu tahu ada hal lain di balik mahkota itu yang belum saya ungkap, tetapi kemampuan tersembunyi itu selalu luput dari perhatian saya. Saya kira bola itu tidak dijual?"

“Apakah mahkotamu dijual?” Zach menjawab, membalas pertanyaan dengan pertanyaan.

“Tidak untuk semua uang di dunia,” kata Quatach-Ichl.

"Baiklah," Zach mengangkat bahu. "Kalau begitu, kau sudah punya jawabannya, bukan?"

“Dan... aku merasa ada alasan mengapa kau menunjukkan bola itu

padaku," Quatach-Ichl berspekulasi.

"Bagaimana kalau bertukar?" Zach mencoba. "Kamu beri tahu kami apa fungsi mahkotamu dan sebagai balasannya kami beri tahu kamu apa fungsi bola itu. Sangat sederhana dan tidak berbahaya, dan kita berdua bisa memuaskan rasa ingin tahu kita tanpa harus berpisah dengan artefak kita yang tak ternilai harganya. Bagaimana?"

"Sangat sederhana dan tidak berbahaya," kata Quatach-Ichl dengan wajah datar. "Tapi masalahnya, aku sudah tahu apa fungsi bola itu. Itu hanya dimensi kantong yang sangat besar, bukan?"

"Tidak, tidak," kata Zach sambil menggelengkan kepalanya. "Lebih dari itu."

"Benarkah? Begitu ya..." kata Quatach-Ichl sambil berpikir. "Kurasa aku tetap akan menolak tawaran itu. Kurasa aku tetap akan berakhir sebagai pecundang dalam pertukaran itu. Beri aku sesuatu yang lebih untuk dikerjakan. Katakanlah... lokasi salah satu artefak lain yang kau temukan?"

"Tentu," kata Zach, langsung menyetujui saran itu. Tentu saja dia setuju. Pada akhirnya, sifat alami dari lingkaran waktu membuat pertukaran informasi semacam ini secara inheren bias ke arah yang menguntungkan mereka. Semua yang mereka katakan kepada Quatach-Ichl hari ini, akan dia lupakan saat lingkaran waktu itu kembali seperti semula. "Bagaimana kalau kita pergi dulu, atau kau ingin kehormatan itu?"

"Mungkin itu aku," Quatach-Ichl mengangkat bahu. Dia tidak tampak terlalu khawatir untuk mengungkapkan rahasia pribadi yang begitu penting. "Lagipula, itu bukan rahasia besar. Kadang-kadang aku malah menggunakannya sebagai bentuk intimidasi. Begini... mahkota itu adalah satu baterai mana yang sangat besar."

Terjadi keheningan sesaat setelah pernyataan itu.

"Apa?" kata Zorian tidak percaya. "Hanya itu? Hanya baterai mana?"

"Ha!" Quatach-Ichl menyeringai. "Aku tahu kau akan bereaksi seperti itu! Itu tidak pernah membosankan. Namun, ketika aku mengatakan itu adalah baterai mana, aku tidak bermaksud itu menimbun mana di sekitar seperti baterai mana yang dibuat oleh penyihir modern."

Maksudku itu menimbun mana pribadi pemakainya... dan mana di dalamnya tidak pernah tidak selaras. Itu secara efektif membuat cadangan mana maksimumku sepuluh kali lebih besar daripada yang seharusnya.”

“S-Sepuluh kali!?” Zorian tak kuasa menahan diri untuk tidak berkata. Demi para dewa... dan dia pikir *Zach* adalah monster mana yang sesungguhnya.

Walaupun Zach lebih pendiam, orang bisa melihat dari wajahnya bahwa ia juga bingung dengan jumlah mana pribadi yang sangat konyol yang tampaknya dimiliki Quatach-Ichl.

Lich kuno tampak sangat senang dengan reaksi mereka.

“Tentu saja, itu tanpa mempertimbangkan berkat ilahi yang telah kuterima di masa lalu, yang menggandakan cadangan manaku yang sudah mengesankan,” lanjut Quatach-Ichl. “Pengukuran cadangan mana seseorang berada dalam keadaan yang agak primitif pada saat aku memulai karier penyihirku, jadi aku tidak benar-benar tahu seberapa besarnya aku menurut standar penyihir modern, tetapi kupikir aku sekitar... besarnya 25? Sesuatu seperti itu, kukira. Berkat ilahi kemudian menggandakan maksimumku tanpa melukai keterampilan pembentukanku sedikit pun, jadi cadangan mana alamiku sangat besar bahkan sebelum aku mendapatkan mahkota kecil yang cantik ini. Jadi ketika aku mengatakan cadangan manaku secara efektif sepuluh kali lipat dari ukuran normalnya karena mahkota? Itu sebenarnya bahkan lebih mengesankan daripada kedengarannya.”

Betapa... menarik. Zorian menatap Zach lama-lama. Penjelasan tentang berkat ilahi yang menggandakan cadangan mananya... bukankah itu terdengar agak familiar?

“Jadi...” Quatach-Ichl akhirnya berkata sambil menyeringai. “Apakah kau masih berpikir menjadikan aku musuh adalah ide yang bagus?”

“Berkat yang kau bicarakan itu...” Zorian mencoba.

“Aha, tidak,” kata Quatach-Ichl sambil mengangkat jarinya untuk menghentikannya. “Aku menepati janjiku. Sekarang saatnya bagimu untuk menepati janjimu.”

"Baiklah, baiklah," Zach mendesah. "Selain menjadi dimensi saku portabel yang besar, bola kekaisaran itu juga merupakan bank memori yang hampir tak terbatas, yang mampu menyimpan sejumlah besar kenangan pribadi dan cetak biru mental di dalamnya."

Quatach-Ichl mempertimbangkannya sejenak.

"Mengingat kelangkaan alat tulis pada masa itu... ya, saya bisa melihat betapa fungsi semacam itu akan sangat berharga. Tidak begitu mengesankan saat ini, meskipun catatan yang tersisa di dalam bola itu, jika ada, akan sangat berharga. Bagi para sejarawan, setidaknya. Berapa banyak yang Anda temukan di dalamnya?"

"Tidak ada komentar," kata Zach segera. Tentu saja, bank memori itu benar-benar kosong, karena hanya bisa digunakan di dalam lingkaran waktu, tetapi Quatach-Ichl tidak perlu tahu itu.

"Cukup adil," Quatach-Ichl mengakui.

"Mengetahui lokasi salah satu artefak kekaisaran lainnya..." kata Zach. "Yah, kau bisa menemukan belati itu di dalam brankas kerajaan Eldemar. Kau sudah menyerang negara yang dimaksud, jadi kau seharusnya tidak ragu untuk membobol brankas kerajaannya juga."

"Mereka memiliki salah satu artefak kekaisaran dan membiarkannya berdebu di dalam perbendaharaan," kata Quatach-Ichl sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Sungguh biasa."

Terjadi keheningan singkat yang tidak mengenakkan saat Zach dan Zorian menunggu lich mengatakan sesuatu lagi, tetapi dia tidak pernah melakukannya. Sebaliknya, dia hanya mengamati mereka dalam diam, tidak mengatakan apa pun.

"Jadi, berkat yang kau bicarakan itu..." Zorian mencoba lagi.

"Ini akan merugikan Anda," Quatach-Ichl segera memperingatkan.

"Baiklah, apa yang kau inginkan?" Zorian bertanya terus terang.

"Karena kau bertanya tentang hal-hal yang bersifat ilahi, menurutku akan lebih tepat jika kau sendiri yang menawarkan sesuatu yang bersifat ilahi," Quatach-Ichl tersenyum.

Zorian memikirkannya sejenak sebelum mengeluarkan belati misterius yang mereka temukan di bola kekaisaran dan menyerahkannya kepada Quatach-Ichl. Memberikan lich kuno artefak suci dengan kekuatan yang tidak diketahui sebagai imbalan atas informasi semacam ini akan sangat bodoh dalam situasi apa pun, tetapi dia benar-benar menginginkan jawaban yang tepat untuk pertanyaannya dan belati itu akan kembali ke tangannya pada permulaan berikutnya.

Quatach-Ichl dengan hati-hati menerima belati itu dan segera mulai membacakan mantra padanya, membuat Zorian sedikit takut. Ini adalah pertama kalinya Quatach-Ichl melakukan sihir apa pun setelah mendekati mereka, dan Zorian mengawasinya seperti elang untuk memastikan dia tidak melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan di antara semua mantra ramalan yang dia bacakan pada belati itu.

"Itu adalah artefak dewa," Quatach-Ichl akhirnya menyimpulkan.

"Ya," Zorian membenarkan. "Benar-benar ilahi, bukan?"

"Apa fungsinya?" tanyanya.

Zorian senang karena bahkan lich berusia ribuan tahun seperti dia tidak bisa begitu saja memahami kekuatan yang diberikan dewa.

"Aku tidak tahu," akunya pada lich. "Itu hanya sesuatu yang kami temukan dari reruntuhan tua."

"Jadi, benda itu bisa jadi sama sekali tidak berguna atau sangat kuat," simpul Quatach-Ichl, sambil memutar belati itu dengan hati-hati di tangannya dan mengamati garis-garis dan simbol yang terukir di permukaannya. Namun, Zorian tahu bahwa ia tidak akan menemukan apa pun melalui itu. Garis-garis dan simbol itu tampaknya hanya hiasan dan tidak banyak bicara tentang belati itu sendiri.

"Tidak ada artefak dewa yang tidak berguna," Zorian menegaskan.

"Kau salah," kata Quatach-Ichl sambil menggelengkan kepalanya.

"Dewa adalah makhluk yang sangat impulsif dan aneh. Mereka membuat segala macam barang yang tidak berguna hanya sebagai bahan tertawaan di masa kejayaan mereka, hanya saja sebagian besar barang itu rusak atau dibuang seiring berjalannya waktu."

"Artefak ilahi bisa rusak?" tanya Zach penasaran.

"Tentu saja," Quatach-Ichl mengangguk dengan serius. "Sebagian besar artefak dewa yang masih ada tidak bisa dihancurkan karena ini adalah sifat bawaan artefak dewa – artefak itu tidak bisa dihancurkan karena artefak itu tidak akan bertahan selama berabad-abad jika tidak bisa dihancurkan."

"Tetap saja, berdasarkan apa yang baru saja kau katakan, fakta bahwa belati ini bertahan hingga hari ini berarti belati ini mungkin sedikit berguna," kata Zorian.

"Ada benarnya juga," Quatach-Ichl mengakui. Ia menatap mata Zorian lurus-lurus. "Apa kau yakin ingin menukar ini? Kau bisa kehilangan harta karun sungguhan, tahu?"

"Aku yakin," kata Zorian tegas. "Pastikan saja untuk memberiku penjelasan yang lebih rinci jika kau begitu khawatir akan memanfaatkanku."

"Ha! Tegas. Aku suka itu," kata Quatach-Ichl. "Yah, karena kamu tidak takut mengambil risiko, kurasa akan sangat menyedihkan jika aku menghindarinya."

Dengan gerakan dramatis, Quatach-Ichl memutar belati itu dengan ahli di tangannya, memperlihatkan ketangkasan manual yang mengagumkan, dan kemudian... menusukkan belati itu langsung ke dadanya.

Belati itu menusuknya seakan-akan terbuat dari air, menembus pakaiannya, lalu lenyap seakan-akan tidak pernah ada. Quatach-Ichl juga tampak sama sekali tidak terluka oleh tindakan itu.

Dia melipat tangannya di dada dan tersenyum kepada mereka.

"Apa sebenarnya yang ingin kamu ketahui?" tanyanya.

"Kau bilang berkat ilahi milikmu ini menggandakan cadangan mana maksimummu," kata Zorian. "Apakah itu peningkatan ukuran yang umum untuk berkat semacam itu?"

"Hm?" Quatach-Ichl bergumam, tampak terkejut dengan pertanyaan itu. "Yah... itu pertanyaan yang menarik, tetapi saya khawatir saya tidak bisa menjawabnya. Orang-orang dengan berkat ilahi jarang, bahkan di masa ketika para dewa masih berkeliaran di bumi, dan

mereka cenderung tidak mengiklankan identitas dan kemampuan mereka. Jika Anda menganggap kerahasiaan di antara para penyihir top itu buruk saat ini, Anda tidak ingin tahu seperti apa para penyihir agung kuno itu. Begitu banyak warisan yang hilang karena orang-orang tua bodoh itu menolak untuk membiarkan siapa pun melihat pekerjaan mereka... tetapi saya ngelantur. Saya menduga bahwa jenis berkat yang saya terima *relatif* umum untuk jenisnya. Membuat cadangan mana seseorang menjadi dua kali lebih besar benar-benar mengerdilkan segala jenis peningkatan 'alami' yang dapat diperoleh seseorang melalui cara lain, dengan demikian dengan kuat mengukuhkan dewa itu sebagai dewa yang sebenarnya, tetapi itu tidak sepenuhnya berlebihan. Ditambah lagi, menggandakan sesuatu adalah perubahan yang bagus dan mudah dipahami.”

“Tahukah kamu bagaimana cara kerjanya sebenarnya?” tanya Zorian.

“Secara umum,” kata lich kuno itu. “Itu semacam kerangka stabilisasi yang terbuat dari energi ilahi, yang melingkari jiwa. Entah bagaimana, ini memungkinkan target untuk menyimpan dan meregenerasi lebih banyak mana tanpa merusak keterampilan pembentukan mereka. Hampir tidak terdeteksi melalui sihir klasik, seperti semua karya ilahi, tetapi fakta bahwa itu berinteraksi dengan jiwa seseorang berarti bahwa ahli nujum yang terampil akhirnya dapat belajar bagaimana melihatnya melalui persepsi jiwa.”

Kerangka stabilisasi? Mungkinkah itu... berbentuk ikosahedron? Apakah Quatach-Ichl mendesain kerangka stabilisasi gerbangnya berdasarkan garis samar kerangka stabilisasi jiwa yang mengelilingi jiwanya? Zorian berpikir untuk mengisyaratkannya dan mengamati reaksi lich sebelum memutuskan bahwa itu mungkin keterlaluan.

“Apakah ada cara lain untuk menerima berkat ilahi seperti itu selain mendapatkannya dari dewa?” tanya Zach sambil mengerutkan kening.

“Secara teknis ya,” kata Quatach-Ichl. “Para malaikat dikatakan mampu memberikan berkat seperti itu hingga hari ini. Namun, mereka sangat pelit dengan berkat-berkat itu dan dikatakan hanya memberikannya kepada para pelayan mereka yang paling saleh dan cakap. Aku agak ragu mereka akan terkesan dengan kalian berdua. Jadi pada kenyataannya, tidak, sungguh tidak ada cara bagimu untuk menerima berkat seperti itu. Itu adalah hak istimewa yang hanya bisa dimiliki oleh monster kuno sepertiku dan beberapa anjing fanatik

gereja.”

Mereka menanyakan beberapa pertanyaan lebih lanjut mengenai kerangka stabilisasi jiwa dan bagaimana kerangka itu bisa dideteksi, yang mungkin membangkitkan minat Quatach-Ichl dalam prosesnya, tetapi akhirnya si lich tua itu memutuskan bahwa ia sudah muak dengan pertanyaan mereka dan berbalik untuk pergi.

"Baiklah," katanya sambil bangkit dari tempat duduknya. "Saya menikmati pembicaraan ini dan Anda telah memberi saya banyak hal untuk dipikirkan, tetapi saya rasa ini saat yang tepat untuk berhenti."

"Ya," Zorian setuju. Sungguh melelahkan untuk terus-menerus berjaga di sekitar lich kuno, memastikan dia tidak mengatakan hal yang salah atau melewatkan rencana jahat yang sedang berlangsung di belakang layar.

"Jika kalian ingin berbicara lebih lanjut, silakan hubungi aku melalui ini," kata Quatach-Ichl sambil menyerahkan kartu nama kertas sederhana, putih polos dan tanpa hiasan. Satu-satunya yang tertera di kartu itu adalah alamat di Cyoria, diketik dengan huruf hitam tebal.

Zorian diam-diam mengantongi kartu panggil itu.

"Aku punya firasat kita akan bertemu lagi, segera," kata si tua lich sambil menyeringai, sebelum berbalik dan dengan tenang berjalan keluar dari bar.

Keheningan panjang pun terjadi setelahnya, Zach maupun Zorian tidak mengatakan apa pun selama satu menit penuh, hanya mendengarkan suara latar belakang kedai minuman dan memutar seluruh kejadian itu berulang-ulang dalam kepala mereka.

"Saya kira pertanyaan yang paling mendesak sekarang adalah: apa yang harus kita lakukan?" tanya Zorian. "Apakah kita melakukan hal yang cerdas dan segera mengakhiri bom waktu yang terus berdetak ini... atau apakah kita bermain api dan mencoba memanfaatkan ini dengan cara tertentu?"

"Entahlah," Zach mendesah, menyingkirkan cangkir besarnya ke samping. Pada akhirnya dia tidak pernah berhasil menghabiskannya, meskipun Zorian merasa itu lebih karena keadaan daripada ketidakmampuannya. "Sulit untuk berpikir jernih tentang ini sekarang.

Aku punya banyak pengalaman buruk dengan sekantong tulang sialan itu... Aku sudah dirusak olehnya berkali-kali, banyak rencanaku hancur ketika dia tiba-tiba datang dan mulai merusak tempat ini... tetapi bagaimana jika kau memaksaku untuk memberimu jawaban sekarang?"

Zorian mendesah. Dia sudah tahu apa jawabannya.

"Aku memang suka api," kata Zach sambil menyeringai.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

82. Lingkaran Kuno

Bab 082 Lingkaran Kuno

Aranhal, negara malang yang kehilangan prototipe pesawatnya karena Zach dan Zorian, sangat terpengaruh oleh pencurian itu. Kehilangan kreasi berharga mereka dengan cara yang begitu dramatis merupakan pukulan telak bagi gengsi mereka, mungkin lebih dari sekadar kegagalan teknis. Jika desainnya sendiri cacat atau pembuatnya merakit pesawat dengan tidak benar dan jatuh saat penerbangan perdananya, itu akan sangat memalukan... tetapi terutama bagi proyek itu sendiri dan faksi yang mendukungnya. Namun, jika sekelompok pencuri membobol lokasi konstruksi dan mencurinya? Itu berdampak buruk bagi seluruh negara. Aranhal tidak dapat menyembunyikan informasi bahwa mereka telah terlibat dalam pertempuran pesawat dengan para pencuri dan kalah. Bagaimanapun, pesawat yang hilang dalam pertempuran berikutnya tidak bisa begitu saja ditutup-tutupi. Banyak orang yang kehilangan pendirian mereka atas skandal ini, kelompok pengumpul informasi di seluruh wilayah menjadi gila mencoba mencari tahu kelompok mana yang bertanggung jawab atas prestasi itu dan rumor pun beredar bahwa audit besar-besaran terhadap badan pemerintah dan angkatan bersenjata Aranhal sedang dilakukan...

Zach dan Zorian, penyebab seluruh keributan itu, hanya samar-samar menyadari semua ini. Mereka terus memantau berita dan laporan yang datang dari wilayah itu, tetapi Aranhal tampaknya tidak semakin dekat untuk melacak mereka, jadi mereka perlahan-lahan kehilangan minat. Zorian merasa agak menarik bagaimana banyak kelompok dan individu yang tidak dikenal tergerak untuk bertindak sebagai akibat dari pencurian mereka. Mungkin akan menjadi ide yang bagus untuk membangkitkan kemarahan yang sama besarnya di Altazia, hanya untuk melihat apakah sesuatu yang sangat menarik akan muncul setelahnya...

Itu adalah pemikiran untuk lain waktu. Saat ini, Zach dan Zorian hanya bersantai di pesawat udara baru mereka saat terbang di atas gurun yang kosong dan terbakar matahari. Mereka tidak pergi ke mana pun secara khusus – mereka hanya berkelana dari satu tempat acak ke tempat lain, menguji sistem penerbangan pesawat dan menikmati pemandangan. Sebagai bonus tambahan, terbang tanpa tujuan di sekitar gurun Xlotic adalah cara yang cukup bagus untuk menggagalkan upaya apa pun untuk menguping mereka. Tidak peduli metode eksotis apa pun untuk melacak dan memata-matai mereka yang dimiliki Quatach-Ichl, mereka mungkin tidak dapat menjangkau benua-benua dan mencapai mereka di sini.

“Wow, pemandangan dari sini menakjubkan! Dan lihat, empat formasi batu yang menyerupai menara di sana? Itu adalah Taring Retam, tempat pangeran Ixam dan ratu pemberontak Hanfa bersumpah untuk menyatukan kekuatan mereka dan mengusir pasukan Ikosia yang menyerbu tanah mereka. Meskipun mereka gagal pada akhirnya, saya selalu menganggap kisah mereka tentang sepasang kekasih terlarang yang berjuang melawan rintangan yang tak teratasi begitu *romantis* ...”

Zorian melirik ke sampingnya, tempat Neolu sedang bersandar di pagar pesawat dan dengan bersemangat mengoceh tentang apa pun yang menarik perhatiannya. Membawa Neolu bersama mereka saat mereka menaiki pesawat agak mengganggu gagasan keamanan maksimum, tetapi Quatach-Ichl sudah memiliki banyak orang untuk dipilih jika dia ingin menculik seseorang untuk diinterogasi tentang Zach dan Zorian, jadi terserahlah. Dia lebih kagum bahwa Neolu bersedia ikut dengan mereka, sejujurnya. Suatu hari, beberapa kenalan mendatangi Anda dan memberi tahu Anda bahwa mereka adalah penjelajah waktu dan ingin Anda bergabung dengan mereka untuk bersenang-senang di pesawat curian mereka dan Anda hanya... menerima tawaran itu?

"Saya bukan ahli sejarah Ikosia kuno, tetapi bukankah aliansi itu masalah pragmatisme murni? Dan bukankah pangeran Ixam mendapat izin dari ayahnya untuk menjadi perantara kesepakatan dengan para pemberontak?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. "Apa sebenarnya yang menjadikan ini kasus 'cinta terlarang'?"

Neolu menatapnya dengan pandangan tidak geli.

"Eh, sudahlah," kata Zorian cepat. Ia tidak ingin memulai pertengkaran tentang topik konyol seperti itu. "Itu cinta terlarang."

Ekspresi Neolu langsung cerah dan dia bertepuk tangan dengan gembira.

"Kita harus turun dan melihat-lihat!" katanya dengan antusias. "Kudengar tidak ada yang pernah ke sini selama hampir satu dekade, karena sekarang tempat ini begitu terpencil di gurun. Aku ingin membawa satu atau dua oleh-oleh. Wah, saudara-saudariku pasti akan iri saat aku menunjukkannya pada mereka..."

Zorian benar-benar tidak memahaminya. Dia dengan mudah menerima klaim mereka tentang keberadaan lingkaran waktu – meskipun dia memang lebih waspada terhadap cerita itu ketika Zach dan Zorian berbicara kepadanya tentang hal itu daripada hanya Zach – tetapi cara dia berbicara dan bersikap membuat Zorian bertanya-tanya seberapa besar dia benar-benar mempercayai mereka. Dia tampaknya sama sekali tidak peduli dengan akhir bulan yang akan merampas semua yang telah dicapainya di sini.

Bagaimanapun, mereka tidak punya alasan untuk menolak permintaannya. Mereka tidak sedang dikejar waktu, atau bahkan tidak pergi ke suatu tempat tertentu, jadi mampir untuk melihat-lihat dan mengambil beberapa batu cantik tidak apa-apa. Selain itu, Zorian yakin bahwa begitu Neolu merasakan panasnya gurun di luar pesawat, dia akan segera memutuskan untuk mempersingkat kunjungan mereka.

Dua jam kemudian, ia menyadari bahwa ia mungkin agak meremehkan Neolu. Sebagai penduduk asli Xlotic, ia tampaknya memiliki ambang batas kenyamanan yang jauh lebih tinggi untuk iklim panas dan kering daripada ia atau Zach. Ia juga jauh lebih atletis daripada yang ia duga, karena ia melompat-lompat dan bermanuver di lanskap bebatuan dengan jauh lebih anggun daripada yang ia duga dari seorang gadis remaja yang mengenakan gaun.

Mungkin itu semacam garis keturunan? Keluarga Iljatir, seperti banyak keluarga sihir lainnya, agak merahasiakan sihir keluarga dan kemampuan khususnya, tetapi mereka mungkin memilikinya.

"Hai, Zach," panggil Zorian. Rekan penjelajah waktu, yang baru saja

mengukir tulisan 'Zach ada di sini' di salah satu formasi batu, menoleh padanya dengan pandangan bertanya. "Apa keistimewaan Keluarga Iljafir?"

"Aku tidak tahu," kata Zach. "Sesuatu yang berdasarkan ramalan. Neolu meminta maaf saat aku bertanya dan berkata dia tidak diizinkan memberi tahuku dan aku tidak memaksa. Kupikir itu tidak penting."

"Sesuatu yang berdasarkan ramalan, ya?" Zorian merenung dengan serius. Hmm. Bergantung pada apa sebenarnya yang dilambangkan oleh hal itu, mungkin dia punya alasan sebenarnya untuk memercayai mereka dengan begitu mudahnya...

"Ya," Zach membenarkan, entah tidak menyadari atau tidak peduli bahwa Zorian lebih banyak berbicara pada dirinya sendiri saat ia mengulang kata-katanya. "Tiga lingkaran biru yang ia buat di pipi dan dahinya? Itu seharusnya melambangkan mata."

"Oh. Aku *jadi* penasaran," kata Zorian.

"Kau bisa saja bertanya padanya," kata Zach sambil menggelengkan kepala dan berbalik untuk menyelesaikan tulisannya. "Dia orang yang sangat mudah diajak bicara, tahu? Bahkan jika kau menanyakan sesuatu yang tidak bisa dia katakan, dia mungkin tidak akan marah padamu."

Setelah merenungkannya selama beberapa detik, Zorian memutuskan untuk melakukan hal itu. Ia mendekati gadis ceria yang ikut bersama mereka dalam perjalanan ini dan melambaikan tangan padanya untuk menarik perhatiannya. Gadis itu tampaknya sedang berusaha menangkap salah satu kadal biru kecil yang menjadikan tempat ini sebagai rumah mereka, dan begitu fokus pada tugasnya sehingga ia tidak memperhatikan Zorian. Makhluk kecil itu sama sekali tidak berbahaya, tetapi sangat cepat setelah berjemur di bawah sinar matahari selama berjam-jam dan cukup sulit ditangkap.

"Neolu?" tanyanya.

Dia sedikit terkejut mendengar interupsi mendadak itu, sebelum kembali fokus padanya. Matanya, biru seperti tanda di pipi dan dahinya, menatapnya tak mengerti selama sedetik sebelum sebuah ide

muncul di benaknya.

"Tangkap satu untukku!" perintahnya sambil menunjuk salah satu kadal biru di kejauhan dengan jarinya. Kadal itu langsung bereaksi terhadap gerakannya yang tiba-tiba, melesat begitu cepat ke celah di dekatnya hingga tampak seperti berteleportasi.

Zorian mengangkat matanya ke arahnya, mulutnya membentuk senyum geli.

"Eh, tolong?" tambahnya sambil tersenyum gugup.

"Baiklah," Zorian mendesah. Setelah mempertimbangkan sejenak, ia memutuskan untuk memilih opsi yang paling sederhana – ia meraih pikiran kadal terdekat dan memanipulasinya agar mendekat dengan sendirinya. Begitu kadal itu mendekat, ia hanya mengambilnya dan menyerahkannya kepada gadis di sebelahnya, yang langsung mulai merayu dan menjilatnya. Bukankah gadis-gadis biasanya menganggap reptil itu menyeramkan dan menjijikkan?

"Lihatlah dirimu, biru yang sangat indah dan berduri tajam," kata Neolu, sambil membalikkan kadal itu sehingga dia bisa melihatnya dari semua sisi. Kadal itu tampak sama sekali tidak senang dengan perlakuan kasarnya, dan pasti sudah mulai menggigit jari-jarinya sekarang jika Zorian tidak terus-menerus menenangkannya. Neolu menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Bagaimana kamu melakukannya?"

"Sihir pikiran," jawabnya jujur. Menggunakan sihir pikiran terhadap hewan bukanlah hal yang ilegal, dan biasanya tidak membuat orang takut.

"Oh. Itu agak curang," dia mengerutkan kening. Dia menatap kadal kecil di tangannya selama beberapa detik sebelum mendesah dramatis. "Aku agak ingin menyimpannya, tapi... tidak, itu salah. Aku tidak punya tempat untuk menyimpannya, aku tidak tahu apa yang dimaknanya, dan mungkin dia akan kesepian tanpa teman-temannya."

Dia menurunkan kadal itu kembali ke tanah dan Zorian melepaskan cengkeraman mentalnya pada kadal itu. Anehnya, kadal kecil itu tidak langsung lari setelah itu. Sebaliknya, ia memilih untuk menatap mereka dengan bingung dan bergerak dengan ragu-ragu.

“Pergilah, anak kecil. Kau boleh pulang sekarang,” kata Neolu.
“Jangan lupa aku, oke?”

Kadal itu berkedip padanya dengan bingung, mungkin bertanya-tanya mengapa makhluk besar itu tidak memakannya ketika ada kesempatan, sebelum berbalik dan melesat pergi ke kejauhan.

“Maaf soal itu. Kadang-kadang aku jadi sedikit aneh,” kata Neolu, sambil menoleh ke arahnya. “Kurasa kau ingin memberitahuku sesuatu? Apakah sudah waktunya untuk pergi?”

“Tidak, sebenarnya aku hanya ingin bertanya sesuatu padamu,” kata Zorian. “Kau tidak perlu menjawab jika kau tidak mau, tapi aku agak penasaran... kenapa kau bisa menerima cerita kami dengan mudah?”

“Bukankah seharusnya kau sudah tahu jawabannya?” tanyanya penasaran. “Kau penjelajah waktu kuno yang telah melihat semuanya, kan?”

“Sebenarnya aku tidak setua itu,” kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. “Aku menghabiskan sekitar tujuh tahun dalam lingkaran waktu ini, belum termasuk ruang pelebaran waktu.”

“Ruang dilatasi waktu?” tanya Neolu penasaran. “Apa itu?”

“Ceritanya panjang. Tanyakan saja lain kali, oke?” kata Zorian. “Intinya, aku belum *melihat* semuanya – bahkan belum mendekati. Sejurnya, ini pertama kalinya aku berinteraksi secara signifikan denganmu.”

“Huu! Apa aku membosankan sekali?” dia cemberut.

“Sama sekali tidak,” kata Zorian buru-buru. “Hanya saja...”

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa...” katanya sambil tertawa. “Aku hanya bercanda. Yah, sebagian besar. Kamu bilang aku menerima ceritamu dengan sangat mudah, jadi itu berarti kamu sudah mencoba meyakinkan banyak orang lain sejauh ini. Bergantung pada seberapa jauh posisiku, aku mungkin benar-benar tersinggung...”

“Zach-lah yang mencoba meyakinkan semua teman sekelas kami dan siapa pun yang mau mendengarkan, jadi pernyataan itu sebagian besar didasarkan pada apa yang dia ceritakan tentang

pengalamannya,” kata Zorian. “Dia mengatakan kebanyakan orang bereaksi sangat buruk terhadap klaimnya bahwa dia terjebak dalam bulan yang terus berulang. Terutama di awal, sebelum dia mengasah keterampilannya ke tingkat yang benar-benar tidak masuk akal dan menghafal rahasia dan prediksi mana yang menurut orang ini atau itu meyakinkan. Namun, Anda... Anda selalu menerima ceritanya dengan sangat mudah. Bahkan dalam permulaan ini, di mana Anda tahu kami mencuri pesawat udara dan kami berdua mendekati Anda, bukan hanya Zach—”

“Apa pentingnya bagi kalian berdua untuk menghubungiku soal ini?” tanya Neolu sambil mengerutkan kening.

“Err...” Zorian tergagap.

“Oh. Oh! Aku mengerti,” Neolu terkekeh. “Kurasa aku bisa melihatnya, dia bisa jadi agak imut...” Tiba-tiba dia berhenti dan menatap Zorian dengan panik. “Maksudku, bukan berarti kau tidak imut, tapi kau agak terlalu pendiam dan pasif untuk seleraku dan—astaga, seharusnya aku berpura-pura tersinggung tentang ini, bukan? Oke, oke, diam saja sekarang...”

“Kau tahu, kau masih belum menjawab pertanyaanku,” Zorian berkata dengan geli.

“Apa? Oh, tentang aku yang mudah diyakinkan...” kata Neolu, tertawa gugup. “Baiklah, aku tidak punya jawaban untuk itu. Kurasa kau mengharapkan misteri besar di sini, tetapi tidak ada. Kurasa aku hanya agak bodoh. Kita saling kenal, aku bisa tahu kau tidak punya niat jahat terhadapku dan kau memberikan semua bukti yang kuminta darimu... bahkan jika kau berkhayal atau berbohong, aku mungkin tidak akan terluka.”

Zorian menatapnya dengan pandangan spekulatif. Cara dia menyampaikan pernyataannya memberi kesan bahwa dia memercayai firasat tentang karakter baik mereka untuk menjaganya tetap aman, tetapi kepastian dalam suaranya membuat Zorian berpikir ada sesuatu yang jauh lebih konkret di sana. Mungkin sesuatu... berdasarkan ramalan?

“Dan jika aku bertanya bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa kami tidak punya niat jahat terhadapmu?” tanyanya penasaran.

"Intuisi wanita," katanya riang, suaranya terdengar seperti dia hanya menunggu kesempatan untuk menggunakan respons itu.

"Baiklah, apa pun alasannya, saya berterima kasih atas kepercayaan Anda," kata Zorian.

"Tidak masalah!" kata Neolu, sambil menatapnya penuh penghargaan karena tidak mendesaknya dalam masalah itu. "Apakah ada hal lain yang ingin kau tanyakan?"

"Ya, sebenarnya," kata Zorian. "Ini mungkin terlalu pribadi, tetapi mengapa seorang gadis dari Xlotic memutuskan untuk pergi jauh-jauh ke Cyoria untuk menghadiri akademi sihir? Itu adalah hal yang agak aneh untuk dilakukan, kau tahu?"

"Ah..." Neolu mendesah, suasana hatinya yang baik tiba-tiba agak menurun. Namun hanya sedikit. "Itu. Yah, ibuku sebenarnya berasal dari Eldemar. Ia biasa bercerita tentang kampung halamannya saat aku masih kecil, dan aku selalu ingin mengunjungi tempat itu. Jadi aku memohon ayahku untuk mengizinkanku datang dan ia tidak bisa menolakku. Itulah alasanku biasanya memberi tahu orang-orang saat mereka menanyakan hal itu padaku. Dan, maksudku, itu memang benar! Aku benar-benar ingin berkunjung. Dan Cyoria sangat menarik dan aku tidak benar-benar menyesal berada di sana..."

"Tapi?" tanya Zorian.

"Tetapi jika itu yang terjadi, saya mungkin tidak akan mendaftar sekolah di sini," kata Neolu. "Saya hanya akan berkunjung selama beberapa bulan. Sebenarnya ayah saya punya beberapa musuh bebuyutan di Nelentar, dan ada kekhawatiran mereka akan mengejar keluarganya untuk menangkapnya. Terutama saya, karena... eh, ayah tidak begitu memercayai penilaian saya."

Betapa... sangat mengejutkan. Namun, kebanyakan orang akan mengatakan bahwa orang tua Zorian benar dan Zorian bersikap tidak masuk akal ketika berselisih dengan mereka, jadi mungkin dia harus lebih berpikiran terbuka tentang alasan Neolu bertindak seperti itu.

"Akhirnya, diputuskan bahwa saya akan dikirim ke Eldemar," lanjut Neolu. "Dengan begitu, saya akan terhindar dari bahaya, saya dapat memenuhi keinginan lama saya untuk mengunjungi kampung

halaman ibu saya, dan semua itu dapat dijelaskan di rumah sebagai ayah saya yang terlalu memanjakan putrinya. Tiga hal terlampaui, bukan?"

"Benar," Zorian setuju. Meskipun ia sendiri merasa sedih karena ayah Neolu mengirim putrinya ke Cyoria untuk menjaganya tetap aman, tetapi kota itu akhirnya diserbu oleh orang Ibasan. Itu tidak berjalan sesuai rencana...

"Ngomong-ngomong! Aku benar-benar berpikir semuanya berakhir dengan baik pada akhirnya, jadi aku tidak menyesal. Kau tidak perlu merasa kasihan padaku," kata Neolu. "Meskipun sejujurnya, aku mungkin akan senang saat aku selesai dengan akademi dan bisa kembali ke rumah. Aku... agak merindukan keluargaku. Kau mungkin tidak mengerti, bisa bertemu keluargamu kapan saja kau mau dan sebagainya."

"Eh, ya... mungkin kau benar soal itu," kata Zorian pelan. Ia tidak repot-repot menjelaskan bahwa itu bukan karena alasan yang dipikirkan Zorian.

Mereka menjelajahi lanskap berbatu itu beberapa saat setelah itu, setelah itu mereka bertiga kembali ke pesawat udara dan melanjutkan pengembaraan mereka yang tak bertujuan di padang pasir. Neolu entah bagaimana membujuknya untuk membantunya mengambil batu hijau besar dari tempat itu, meskipun sejauh yang diketahui Zorian, batu itu tidak berharga sama sekali, dan dia tidak mungkin bisa memahami apa yang ingin dilakukan Zorian dengan batu itu, dan Zorian sangat senang akan hal itu. Zorian menghabiskan sekitar setengah jam bersenandung sendiri dan memeriksa batu itu dengan sangat teliti sebelum akhirnya mencari Neolu lagi.

"Zorian, bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanyanya, lalu langsung melanjutkan pertanyaan lanjutannya tanpa menunggu jawabannya. "Lingkaran waktumu ini... akan berakhir suatu hari nanti, kan?"

"Ya?" tanya Zorian, tidak yakin apa maksudnya.

"Jadi suatu hari nanti, bulan ini akan berjalan sebagaimana mestinya... dan aku akan terus hidup dan mengingatnya, bukannya melupakannya terus-menerus?" tanyanya lebih lanjut. "Dan kamu akan mengingat hari ini dan bertindak sesuai dengan itu?"

"Aku... itulah idenya," kata Zorian, sedikit goyah. Mereka tidak pernah memberi tahu dia bahwa ada kemungkinan besar mereka akan hancur pada akhirnya, karena gagal meninggalkan lingkaran waktu sebelum runtuh. Dia juga tidak ingin memberi tahu dia tentang itu jika dia tidak perlu melakukannya.

"Apa yang akan kau lakukan jika itu terjadi?" tanyanya sambil menggigit bibirnya. "Maksudku, tentang dirimu."

"Tentang kamu?" tanya Zorian, sedikit terkejut dengan arah pembicaraan ini. "Yah, kurasa itu tergantung pada apa yang kamu *ingin kami lakukan*."

"Saya tidak tahu apa yang saya inginkan," akunya. "Saya hanya tahu saya bersenang-senang hari ini dan saya tidak ingin melupakan semuanya."

Ah... dan di sini dia pikir kenyataan bahwa dia akan kehilangan segalanya di akhir bulan tidak memengaruhinya sedikit pun. Mungkin implikasi dari putaran waktu itu belum menyimpannya sampai sekarang? Sayangnya, sangat sedikit yang bisa dia lakukan untuk menghiburnya dalam hal itu. Selain berbohong, tentu saja.

"Tetapi," lanjutnya, "karena itu tidak mungkin, aku punya permintaan yang agak egois darimu dan Zach: saat kita bertemu lagi di akhir, jangan berpura-pura ini tidak pernah terjadi. Kau tidak perlu memberitahuku tentang putaran waktu itu, tetapi jangan bersikap seperti orang asing. Aku tahu aku mungkin bukan orang paling menarik yang pernah kau temui selama bertahun-tahun, tetapi kau tidak boleh melupakanku, oke?"

Zorian menatapnya dengan aneh.

"Baiklah... baiklah," katanya perlahan.

"Yay! Teman baru!" serunya, membuat Zorian mendesah pelan. Dalam beberapa hal, dia benar-benar mengingatkannya pada anak kecil. Atau Novelty.

Terkadang dia sangat merindukan laba-laba kecil yang konyol itu...

"Saya harap Anda menyadari bahwa kami tidak akan mencuri pesawat ini dalam versi final bulan ini," kata Zorian. "Jadi, kenangan khusus

ini... mungkin tidak akan pernah tercipta kembali."

Neolu tampaknya memikirkannya dengan serius.

"Itu mungkin yang terbaik," akhirnya dia memutuskan. "Dari apa yang tertulis di koran, kau membunuh banyak orang saat kau menghancurkan pesawat pengejar itu. Itu tidak baik."

"Aku... benar-benar tidak mengerti dirimu," Zorian mengakui sambil menggelengkan kepalanya. "Kau tahu itu, tapi kau masih di sini. Dan kau ingin berteman dengan kami."

"Semua orang itu akan hidup saat waktu kembali normal, jadi tidak apa-apa," kata Neolu sambil mengangkat bahu kecil. "Tapi hei! Bahkan tanpa pesawat udara, kau masih bisa membuka pintu antarbenua, bukan? Begitulah cara kami mencapai pesawat udaramu pada awalnya. Jadi kau bisa membawaku untuk melihat semua tempat ini!"

Zorian membuka mulutnya untuk menunjukkan bahwa mengungkapkan bahwa mereka dapat melakukan mantra perjalanan antarbenua masih merupakan masalah besar, tetapi pada akhirnya dia hanya menutup mulutnya dan tetap diam. Mengingat kepribadian Neolu yang aneh, dia mungkin salah satu dari sedikit orang yang dapat menangani pengungkapan seperti itu tanpa benar-benar panik.

"Saya rasa Anda benar," akhirnya dia mengakui.

Lagipula, apa gunanya kekuatan kosmik yang luar biasa kalau bukan untuk mengajak seorang gadis berlibur ke padang pasir tak berpenghuni yang penuh dengan reruntuhan dan monster haus darah?

Mungkin Zach mulai memberi pengaruh buruk padanya...

- merusak -

Pada akhirnya, tidak sulit sama sekali untuk membujuk Neolu agar membantu mereka menemukan penerjemah dan kontak yang mereka butuhkan untuk beroperasi lebih bebas di wilayah Xlotic. Sebagian besar dari mereka akan berada di negara asalnya, Nelentar, karena di sanalah ia dapat menggunakan pengaruh keluarganya paling besar dan di mana pengetahuannya tentang pengetahuan dan adat istiadat setempat paling menonjol, tetapi itu masih cukup berguna. Dengan

titik awal yang solid, tidak akan sulit untuk memperluas jaringan mereka lebih luas di seluruh wilayah.

Mereka akhirnya mengantarnya ke Nelentar bersama sepasang simulacrum sementara mereka kembali ke pesawat udara untuk membahas hal lain. Yaitu, situasi Quatach-Ichl.

"Sudah beberapa hari berlalu," kata Zorian. "Kita berdua punya waktu untuk menenangkan diri dan memikirkannya. Apakah menurutmu kita masih harus mengambil risiko dan mencoba menengahi semacam kesepakatan dengan Quatach-Ichl?"

"Yah, ya," kata Zach. "Maksudku, apa yang tidak disukai? Akan sangat mudah untuk memberinya artefak ilahi, atau bahkan bagian dari Kunci seperti bola kekaisaran, sebagai ganti sihir dan pengetahuan langka. Lalu kita bisa melakukannya lagi di awal berikutnya tanpa dia tahu apa-apa. Aku merasakan percikan kegembiraan yang gelap saat memikirkan skenario seperti itu. Jika ada orang yang tidak membuatku merasa bersalah sedikit pun karena melakukan itu, itu adalah dia."

"Aku tidak yakin sejauh mana kita bisa melakukannya," kata Zorian gugup. "Dia pasti akan menyadari ada yang salah pada suatu saat. Terutama jika kita bertukar instruksi ajaib – jika Xvim dan Alanic bisa menyadari saat kita menunjukkan teknik mereka sendiri, Quatach-Ichl pasti bisa melakukan hal yang sama. Dan aku cukup yakin dia akan bereaksi jauh lebih keras terhadap gagasan seseorang mencuri rahasianya."

"Tidak masalah," kata Zach sambil menggelengkan kepala. "Itu hanya berarti kita harus pintar dalam hal ini. Kita bertanya kepadanya tentang dimensi saku dalam satu kali pengulangan, lalu tentang sihir jiwa di kali berikutnya, lalu tentang gerbang dimensi dan seterusnya. Kita berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil maksimal dari setiap interaksi, dan baru setelah kita menghabiskan seluruh daftar topik, kita mempertimbangkan untuk meninjau kembali beberapa di antaranya. Jika kita membahas topik yang berbeda setiap kali, dia seharusnya tidak menyadari ada yang salah."

"Ya, aku juga sudah mempertimbangkan ide itu," Zorian merenung. "Tapi itu bergantung pada gagasan bahwa lich itu benar-benar dapat dipercaya."

"Dia memang datang untuk berbicara kepada kami, bukan sekadar mencoba membunuh kami atau menculik orang-orang yang kami kenal untuk memeras kami," Zach menjelaskan.

"Sulit untuk mengatakan seberapa besar sikapnya yang sebenarnya dan seberapa besar ia hanya takut membangunkan sejenis naga yang sedang tidur," Zorian menjelaskan. "Ia jelas berpikir ada semacam kekuatan rahasia yang mendukung kita. Jika ia tahu kita sendirian, saya rasa ia akan jauh lebih mendominasi."

"Yah, setidaknya masalah *itu* punya jawaban yang jelas," Zach tertawa. "Kita hanya perlu memastikan dia tidak pernah tahu!"

Zorian mengira dia benar tentang hal itu. Namun, hal itu tidak membuat Zorian merasa lebih baik tentang gagasan itu.

Sambil merogoh sakunya, Zorian mengambil selembar kertas dan membukanya. Kertas itu berisi alamat sederhana di Cyoria, yang ditranskripsi dari kartu nama yang diberikan Quatach-Ichl kepada mereka. Tentu saja, ia telah membuang dokumen aslinya ke tempat sampah umum beberapa waktu lalu. Meskipun dokumen itu tampak normal dan ia tidak menemukan kesalahan apa pun, lebih baik aman daripada menyesal.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Zach setelah beberapa detik.

"Saya hanya ingin tahu seberapa besar sikap Quatach-Ichl hari itu nyata dan seberapa besar itu hanya topeng yang dibuat dengan hati-hati," kata Zorian. "Dia datang ke sana dengan penyamaran ektoplasma dan mempertahankan kendali sempurna atas jiwanya selama seluruh pertemuan. Sejauh yang kita tahu, setiap kata dan ekspresi dapat diperhitungkan dengan cermat untuk meninggalkan kesan tertentu."

"Eh, kurasa tidak," Zach langsung berkata sambil menggelengkan kepala. "Aku memang sempat berinteraksi sebentar dengannya dari waktu ke waktu di berbagai kesempatan, lho. Tidak sebanyak yang terjadi hari itu, tapi itu bertambah. Dan Quatach-Ichl yang kami temui hari itu sangat mirip dengan apa yang kuingat tentangnya di masa lalu. Dia memiliki cara bicara yang tidak peduli dan informal yang sama yang terlihat sangat tidak pada tempatnya pada lich tua yang mengerikan dan cara santainya saat mengancam kami, lebih seperti

dia menyatakan fakta daripada mencoba mengancam... kedengarannya sangat mirip dengan apa yang biasa kudengar. Tidak diragukan lagi ada beberapa tingkat penipuan dan manipulasi sosial di sana, tapi kurasa dia tidak berpura-pura. Seperti gerakan dengan belati di akhir pertemuan itu – menusukkan artefak dewa yang tidak dikenal ke dalam bentuk ektoplasmanya mungkin dimaksudkan untuk mengirimi kita semacam pesan, meskipun aku kesulitan mencari tahu apa itu, tapi kemungkinan besar itu hanya dia yang sedikit dramatis."

"Saya mendapat kesan bahwa dia suka menyombongkan diri, ya," Zorian setuju dengan serius. "Dia tampak senang menarik perhatian pada kemampuannya, usianya yang sudah tua, dan kelebihan lainnya. Seperti cadangan mananya yang luar biasa, misalnya."

"Ugh, jangan ingatkan aku," gerutu Zach. "Kurasa sekarang aku tahu bagaimana perasaan orang-orang terhadapku selama ini. Tapi ya, kurasa dia memang seperti yang diiklankannya: lich tua yang sangat kuat dengan sedikit perhatian untuk terlihat rendah hati atau bermartabat. Kurasa itu sebagian karena usianya yang sudah tua. Aku pernah membaca bahwa, bertentangan dengan apa yang dipikirkan kebanyakan orang, orang-orang kuno cenderung jauh lebih kasar dan terus terang daripada orang-orang modern. Banyak orang abadi sepanjang sejarah merasa sulit untuk mengikuti perubahan adat istiadat sosial. Misalnya, belum lama ini orang-orang memiliki sedikit konsep privasi dan menganggap remeh berhubungan seks di kamar yang sama dengan anak-anak mereka. Penyiksaan dan eksekusi di depan umum dianggap hampir mirip dengan pertunjukan hiburan gratis yang bisa Anda kunjungi daripada sesuatu yang mengerikan. Dan Anda mendengar sendiri apa yang dipikirkan Quatach-Ichl tentang perlakuan yang tepat terhadap penduduk yang ditaklukkan. Kemungkinan besar, cara Quatach-Ichl berperilaku adalah semacam kompromi antara apa yang menurutnya masuk akal berdasarkan lingkungan kuno tempat ia dibesarkan dan apa yang menurutnya dapat ia lakukan di era modern."

Itu adalah poin yang menarik. Zorian tidak dapat menahan diri untuk mengingat bahwa suatu kali ia memutuskan untuk menjelaskan proses penyembelihan hewan kepada beberapa teman sekelasnya di Cyoria yang belum pernah keluar kota. Ia terkejut dan geli ketika menyadari betapa ngerinya mereka mendengar penjelasannya tentang bagaimana hewan-hewan itu dibunuh dan diproses. Baginya, hal itu tampak

sangat konyol dan munafik, karena ia cukup yakin mereka memakan daging dengan baik dan akan terus melakukannya di masa mendatang.

Dan itu terjadi antara orang-orang yang memiliki usia dan budaya yang sama. Quatach-Ichl mungkin mengalami hal semacam ini seratus kali lebih besar. Mungkin ketika Zach dan Zorian memberi tahu dia tentang betapa salahnya membunuh semua orang di Cyoria, dia memikirkan mereka dengan cara yang sama seperti Zorian memikirkan anak-anak yang mudah mual yang tidak bisa menerima bagaimana makanan mereka disiapkan di balik layar.

"Kau ternyata tahu banyak tentang topik itu," kata Zorian.

"Dulu, saat saya tidak tahu kapan lingkaran waktu ini akan berakhir, saya mencari-cari informasi yang menurut saya mungkin berlaku untuk situasi saya," Zach mengangkat bahu. "Saya jadi agak gila karena pengulangan yang tak ada habisnya dan saya pikir mungkin buku-buku tentang makhluk abadi dan sejenisnya akan membantu. Sayangnya, ternyata situasi kami tidak terlalu sebanding. Ternyata kebanyakan orang yang tidak menua menganggap dunia berubah terlalu banyak dan terlalu cepat untuk selera mereka, bukan berarti semuanya terlalu siklus atau membosankan atau semacamnya."

"Begini ya," kata Zorian sambil bersandar. "Jadi, supaya jelas: kita benar-benar melakukan ini?"

"Saya rasa kita harus melakukannya," Zach menegaskan. "Memang berbahaya, tetapi hasilnya akan sangat manis. Terlebih lagi karena kita secara efektif mencuri pengetahuan dari sekumpulan tulang-tulang tua itu..."

"Situasi pada restart ini tidak terlalu bagus untuk apa yang kita bicarakan," Zorian menjelaskan. "Restart sudah lebih dari setengah jalan pada titik ini. Jika kita akan mencoba dan mendapatkan hasil maksimal dari setiap topik dalam rentang satu restart, kita harus menunggu yang berikutnya dimulai."

"Saya rasa tidak bijaksana untuk mengabaikan Quatach-Ichl begitu saja dalam restart ini," Zach mengernyit. "Dia mungkin akan memutuskan untuk bergerak melawan kita jika dia merasa tidak bisa membuat kita berpihak padanya."

“Ya, tapi aku punya ide lain tentang itu,” kata Zorian. “Bagaimana kalau... kita meminta bantuannya untuk membobol brankas kerajaan Eldemar?”

Zach menatapnya dengan heran.

"Itu ide yang cukup menarik, tapi bagaimana kita bisa membagi hasil rampasannya?" tanya Zach. "Maksudku, kedua belah pihak pada akhirnya akan ingin mengklaim belati itu..."

"Yah, tidak diragukan lagi Quatach-Ichl akan mencoba mengkhianati kita pada akhirnya untuk mengklaim belati itu untuk dirinya sendiri," kata Zorian. "Tapi..."

“Tapi tidak apa-apa, karena pada akhirnya kami *ingin* melawannya,” Zach menyimpulkan.

"Ya," Zorian membenarkan. "Lagipula... bagaimana lagi kita bisa mendapatkan mahkotanya?"

Dia hanya bertanya-tanya bagaimana mereka akan menjelaskan semua ini kepada Alanic. Jika dia membenci gagasan mereka merampok brankas kerajaan Eldemar dan bekerja sama dengan Silverlake, dia pasti akan sangat *senang* dengan gagasan terbaru mereka...

- merusak -

Setelah persiapan yang cukup matang, tibalah saatnya bagi Zach dan Zorian untuk menyerang Ziggurat Matahari dan mencoba mengklaim cincin kekaisaran yang seharusnya berada di suatu tempat di dalamnya. Pasukan mereka untuk tugas itu relatif sederhana – selain dari dua dari mereka dan tiruan mereka, mereka juga memiliki Alanic, sekitar 20 penyihir bayaran dari wilayah Xlotic dan pasukan kecil golem yang dibuat Zorian khusus untuk acara tersebut.

Mereka tidak memilih untuk tiba di Pearl of Aranhal. Pesawat udara itu tidak cocok untuk melawan banyak musuh yang terbang seperti sulrothum, dan pesawat itu akan segera dikenali oleh para tentara bayaran, yang akan menyebabkan berbagai masalah di kemudian hari. Mereka sudah cukup kesulitan meyakinkan orang-orang ini untuk bekerja sama dengan mereka dalam operasi yang tampaknya gila ini.

Sebaliknya, mereka membawa seluruh kelompok ke tujuan mereka –

pos terdepan sulrothum tidak jauh dari ziggurat yang telah disusupi dan diambil alih oleh simulacrum Zorian beberapa jam sebelumnya – melalui penggunaan gerbang dimensi. Pertunjukan sihir tingkat tinggi tersebut berhasil meredakan kekhawatiran para tentara bayaran, yang merupakan efek samping yang bagus yang tidak benar-benar diperhitungkan oleh Zach maupun Zorian. Mereka harus ingat di masa depan bahwa pertunjukan sihir yang tidak masuk akal tidak hanya membuat orang khawatir, tetapi terkadang benar-benar dapat membuat mereka merasa tenang.

Setelah sedikit mengorganisasi diri, seluruh kelompok dibagi menjadi dua. Kelompok pertama, yang terdiri dari semua tentara bayaran, sebagian besar golem dan satu tiruan Zach dan Zorian, diperintahkan untuk berbaris keluar dari pos terdepan sulrothum dan melancarkan serangan frontal yang jelas terhadap bangunan itu. Ini, tentu saja, tidak lebih dari sekadar pengalih perhatian... tetapi pengalih perhatian yang mungkin tidak dapat diabaikan oleh para sulrothum.

Menurut personel militer dan pakar sulrothum yang telah diajak bicara oleh Zach dan Zorian dalam beberapa hari terakhir, manusia biasanya menghadapi benteng pertahanan sulrothum dengan membombardirnya melalui sihir artileri dari jarak yang sangat jauh. Sayangnya, baik Zach maupun Zorian tidak begitu ahli dalam sihir artileri. Itu adalah disiplin sihir yang dirancang untuk pengepungan dan peperangan langsung, dan biasanya melibatkan sejumlah besar mana yang dibentuk oleh banyak penyihir yang bekerja sama satu sama lain. Zach tahu sedikit tentang itu, karena cadangan mananya yang sangat besar memungkinkannya untuk melemparkan beberapa mantra sederhana sendirian jika dia benar-benar membutuhkannya, tetapi Zorian hanya memiliki pemahaman teoritis tentang bidang itu. Untungnya, 20 tentara bayaran yang mereka pekerjakan *mahir* dalam mantra artileri dan memiliki pengalaman dalam taktik anti-sulrothum.

Tawon-tawon iblis tidak punya pilihan selain keluar dari markas mereka dan menghadapi mereka. Bahkan jika mereka menduga serangan itu hanya untuk mengalihkan perhatian, mereka harus mengerahkan setidaknya sebagian pasukan mereka untuk menghentikan pemboman itu.

Setelah beberapa menit, tiga pasang simulacrum lagi, masing-masing kelompok membawa Zach dan Zorian, berangkat dari pos terdepan di

bawah jubah ajaib. Tugas mereka adalah menemukan jalan masuk ke ziggurat dan menemukan di mana cincin kekaisaran berada.

Sementara itu, Zach dan Zorian asli, Alanic dan dua golem terkuat dengan sabar menunggu momen mereka...

- merusak -

Simulacrum nomor satu dengan gugup mengamati awan tawon hitam raksasa di cakrawala. Tugasnya – dan juga tugas simulacrum Zach dan banyak golem yang dibuat aslinya untuk hari ini – adalah melindungi para penyihir artileri agar tidak diganggu oleh sulrothum sehingga mereka dapat bekerja dengan damai. Secara umum, seluruh kelompok mereka seharusnya membuat diri mereka seseram mungkin sehingga sulrothum harus mengirim sebagian besar pasukan mereka keluar dari ziggurat, sehingga membiarkannya terbuka dan mudah disusupi oleh tim simulacrum. Dia baik-baik saja dengan itu. Namun, bagaimana dia bisa melakukan itu ketika tawon iblis sialan itu menolak untuk menyerang dan terus terbang maju mundur di luar jangkauan serangan mereka?

"Apa yang mereka lakukan?" tanya si tiruan kepada si tiruan Zach di sebelahnya. "Mereka dapat melihat dengan jelas bahwa kita sedang menyiapkan posisi sihir artileri di sini. Apakah mereka pikir kita menggertak atau semacamnya?"

"Tidak, kurasa mereka sedang menunggu sesuatu," kata Zach-simulacrum. "Perintah dari pemimpin mereka, mungkin? Kurasa—"

Raungan keras bergema di kejauhan dan sesosok ular besar muncul dari pasir, tepat di bawah area tempat kawanan sulrothum terbang. Tidak, bukan ular... seperti cacing. Seekor cacing pasir cokelat besar mengangkat kepalanya ke langit, rahangnya yang bergigi terbuka seperti bunga berdaging yang mengerikan. Adapun tawon iblis, mereka tampak... bersorak?

"Sialan, mereka berhasil menjinakkan cacing pasir dewasa?"
Pemimpin tentara bayaran itu merengsek. "Itu akan jadi mimpi buruk untuk dilawan."

Simulacrum nomor satu harus setuju. Meskipun ia dapat dengan mudah mendeteksi serangan cacing pasir yang datang karena indra

pikirannya, sulit untuk menghadapi serangan yang datang dari bawah tanah. Terutama karena cacing pasir itu besar, yang berarti mereka memiliki sedikit peluang untuk menghentikan serangannya dan hanya bisa menghindar setiap kali mereka mendeteksi kedatangannya.

"Aku punya ide," kata Zach-simulacrum, sambil segera melancarkan mantra perubahan yang mengeraskan pasir di bawah mereka menjadi platform batu, lalu mengangkatnya tinggi ke langit.

"Nah," kata Zach-simulacrum sambil tersenyum. "Memang agak mahal biaya perawatannya, tapi sekarang benda bodoh itu tidak bisa lagi menjangkau kita. Meski ukurannya besar, cacing pasir tidak berguna melawan makhluk yang bisa terbang."

Dia baru saja selesai berbicara ketika cacing pasir itu tiba-tiba bergetar, hampir seperti anjing yang mencoba mengeringkan dirinya, dan serangkaian sayap kuning yang tembus cahaya dan bersinar tumbuh dari sisi-sisinya. Sayap-sayap itu panjang dan setipis kertas, mengingatkan pada sayap capung, dan tampak sangat tidak pantas untuk mengangkat makhluk seperti itu ke udara... tetapi ketika sayap-sayap emas makhluk itu mulai bergelombang perlahan seperti dayung di atas perahu, cacing pasir itu perlahan mengangkat dirinya ke langit dan kemudian mengarahkan dirinya kembali ke arah sayap-sayap itu.

Zach-simulacrum langsung kempes.

"Ini sungguh tidak adil," keluhnya.

Simulacrum nomor satu memandangi cacing pasir terbang, yang saat ini terbang ke arah mereka sambil ditemani segerombolan tawon iblis dan memutuskan bahwa dia sangat setuju.

- merusak -

Zorian berdiri di reruntuhan pos terdepan sulrothum tempat mereka tiba, mengamati keadaan pertempuran. Di kejauhan, tiruan Zach berusaha keras untuk membuat cacing pasir raksasa yang terbang itu sibuk sementara tiruan Zorian sendiri melindungi para tentara bayaran dari kawanan sulrothum. Anehnya, ketika tiruan Zorian mencoba memengaruhi pikiran cacing pasir itu, ia merasa sama sekali tidak mungkin untuk menyusup. Biasanya ia setidaknya bisa membuat beberapa kemajuan ketika melakukan upaya seperti itu, bahkan jika

mahluk itu sangat tahan terhadap sihir, tetapi kesadaran cacing pasir itu tampaknya dilindungi oleh mental yang setara dengan dinding batu – sangat kokoh dan tidak mudah menyerah. Itu mungkin layak untuk diperiksa lebih detail di awal permainan berikutnya.

Sebenarnya, dia pikir bagian dari pertempuran itu berjalan dengan sangat baik. Ya, kelompok tentara bayaran itu gagal melepaskan semua kecuali satu mantra artileri dan terus-menerus dipukul mundur, tetapi itu berhasil dengan sangat baik sebagai pengalih perhatian. Sulrothum bahkan mengirim segerombolan prajurit lain ke arah mereka pada satu titik, mencoba untuk menghabisi mereka lebih cepat, yang menyebabkan simulacrum nomor satu mengoceh tentang hubungan jiwa mereka selama sekitar satu menit penuh, tetapi itu cukup menguntungkan bagi keseluruhan rencana.

Tidak, masalahnya adalah pasangan simulacrum yang dikirim untuk menyusup ke ziggurat tidak berhasil dengan baik. Entah bagaimana sulrothum menemukan ketiganya saat mereka cukup dekat dengan bangunan utama, yang mungkin berarti ada semacam bangsal alarm halus yang melindunginya. Salah satu tim kemudian tewas saat mencoba menyerbu pintu masuk depan, yang lain mengorbankan dirinya untuk memberi kesempatan kepada yang ketiga untuk meninju pintu masuk baru melalui salah satu dinding luar ziggurat, dan yang ketiga berhasil masuk tetapi saat ini terhalang di salah satu koridor dan kemungkinan akan segera diserbu oleh para pembela.

Selain itu, para sulrothum mengetahui di mana pasukan asli pertama kali muncul dan memutuskan untuk mengirim sekelompok prajurit untuk memeriksanya. Begitulah pos terdepan itu berakhir dalam keadaan hancur seperti sekarang.

"Meskipun kita belum menemukan cincin itu, sekarang atau tidak sama sekali. Aku memimpin simulacrum yang berhasil masuk ke dalam untuk membuka gerbang bagi kita. Kita akan masuk."

"Dimengerti," kata Alanic dengan serius.

"Akhirnya," kata Zach sambil meretakkan buku-buku jarinya.

Zorian menarik napas dalam-dalam dan menunggu, memanfaatkan hubungan jiwa yang dimilikinya dengan simulakrumnya dan memperhatikan dengan saksama simulakrumnya di dalam ziggurat.

Membuka gerbang dimensi adalah proses yang panjang yang membutuhkan banyak konsentrasi, yang berarti butuh waktu dan usaha bagi simulakrum untuk menemukan dirinya dalam posisi yang memungkinkannya melakukannya. Akhirnya, setelah menghabiskan kelima belas granat yang tersisa dalam satu serangan besar dan membuat simulakrum Zach menyerbu ke depan dan mengorbankan dirinya untuk memberinya ruang, simulakrum berhasil membuka lorong dimensi antara dirinya dan yang asli.

Zorian mengirim dua golemnya yang tersisa melewati gerbang dimensi untuk membersihkan jalan, dan kemudian dia, Zach, dan Alanic bergegas masuk.

Di sana, mereka menemukan tubuh tiruan Zorian yang hancur dan mengorbankan hidupnya yang singkat untuk menyelesaikan mantranya tepat waktu. Alih-alih menghentikan mantra pembuka gerbang dan menyelamatkan dirinya, tiruan itu memilih untuk mengabaikan serangan yang datang dari salah satu prajurit sulrothum dan terus merapal mantra sampai akhir.

Anehnya, sekarang setelah dua golem tempur yang dikirim Zorian sebagai pelopor telah membersihkan seluruh koridor, tidak ada lagi sulrothum yang datang. Serangan granat terakhir dan kedatangan sekelompok penyerbu baru tampaknya telah menyebabkan mereka mundur sementara dan berkumpul kembali.

"Ayo pergi," kata Zorian sambil menunjuk ke arah koridor di sebelah kiri.

"Ada alasan khusus untuk pergi ke arah itu?" tanya Zach. "Maksudku, sepertinya dari sanalah sebagian besar tawon setan berasal..."

"Ya, memang begitu," Zorian mengakui. "Aku tidak tahu di mana cincin itu, tetapi aku berpikir bahwa nasib kita sangat buruk dan target kita jelas berada di bagian ziggurat yang paling berbahaya."

"Oh," kata Zach. "Ya, itu masuk akal."

Zorian menoleh ke Alanic yang berjalan di samping mereka, yang mengabaikan candaan mereka dan lebih memilih mengamati dinding karena suatu alasan. Mungkin mencari petunjuk di mana mereka berada – semua dinding masih menyimpan ukiran mendetail dari

berbagai adegan keagamaan. Sebagian besar berasal dari era Ikosia, tetapi beberapa telah 'diubah' secara kasar oleh para sulrothum, yang berusaha keras untuk mengubah ukiran tersebut menjadi sesuatu yang lebih sesuai dengan kepercayaan agama mereka sendiri. Alanic sama sekali tidak senang dengan usaha mereka, jika kerutan dahinya yang semakin dalam merupakan indikasi.

“Alanic, kami harus bergantung padamu. Zach dan aku telah menggunakan simulacrum kami untuk bertarung selama beberapa waktu, dan kami butuh waktu untuk memulihkan sedikit cadangan mana kami,” kata Zorian kepadanya. “Menurutmu, apakah kau bisa—”

Dua prajurit sulrothum tiba-tiba menyerbu dari sudut di depan mereka, keduanya membawa tombak dan hiasan yang tampak jauh lebih mewah dan lebih bagus dari apa yang telah mereka temui sejauh ini. Mereka mungkin prajurit elit koloni, dan mereka berteriak menantang dan menyerbu saat mereka melihat mereka.

Ekspresi Alanic tidak berubah sedikit pun. Ia hanya melambatkan tongkat perangnya dengan ringan dan dua bola api kecil yang sangat padat melesat maju dengan kecepatan yang luar biasa. Bola-bola api itu mengenai wajah para prajurit, membakar mereka hingga berlubang, dan kedua sulrothum itu tewas di tempat.

"Jangan khawatir," kata Alanic. "Serahkan saja padaku."

Dia baru saja selesai berbicara ketika gerombolan sulrothum tiba-tiba berkumpul.

Seluruh koridor terbakar hebat.

- merusak -

Setelah pertarungan sengit dan beberapa kali mundur sementara, kelompok itu akhirnya berhasil mencapai tujuannya. Salah satu golem pertempuran menjadi tidak berdaya, yang lain kehilangan salah satu lengannya dan tiga tombak mencuat keluar dan memperlambatnya, Alanic menerima luka yang tampak mengerikan di dadanya dan Zach hampir kehabisan mana.

Namun mereka telah menemukannya. Mereka telah menemukan cincin kekaisaran.

Sayangnya, mereka menemukannya karena orang yang memakainya memutuskan untuk mendatangi mereka. Rupanya mereka menyebabkan keributan sehingga pendeta tinggi sulrothum memutuskan untuk menghadapi mereka secara pribadi, ditemani oleh pengawal kehormatannya yang sangat terlatih dan diperlengkapi dengan baik. Dia adalah seorang sulrothum yang sangat besar, dilengkapi dengan baju besi tulang yang tampak mengancam dan memegang sesuatu yang jelas-jelas merupakan tongkat sihir. Dia jelas seorang penyihir, dan jika aura magis tingkat rendah yang dipancarkannya menjadi indikasi, mungkin juga seorang penyihir jiwa.

Ia juga dihiasi dengan pernak-pernik kecil dan berbagai perhiasan yang jumlahnya sangat banyak, salah satunya adalah cincin kekaisaran yang ada di salah satu tangannya. Jika Zorian tidak memiliki fungsi penanda untuk mendeteksi bagian-bagian Kunci, ia tidak akan pernah menemukannya di antara semua barang rongsokan yang dikenakan pendeta agung.

Mereka tidak bisa melawannya. Mungkin saat mereka dalam performa terbaik, tetapi tidak sekarang. Namun, Zorian tidak bisa memaksa dirinya untuk melarikan diri tanpa setidaknya mencoba melakukan satu hal terakhir...

Dia mengumpulkan sebagian besar mana yang tersisa dan melancarkan serangan mental besar-besaran pada pendeta tinggi. Hanya sesaat, dia menghancurkan pertahanan mentalnya, menekan keinginannya, dan memaksanya melakukan satu tindakan sederhana.

Dengan satu gerakan halus, pendeta agung mencabut cincin kekaisaran dari jarinya dan melemparkannya ke Zorian, yang langsung menangkapnya dengan tangannya yang bebas.

Lalu efeknya terhenti dan pendeta tinggi sulrothum tampak tercengang dengan apa yang baru saja dilakukannya.

“Zach, bawa kami keluar dari sini sekarang!” desak Zorian.

Tepat sebelum mereka berteleportasi pergi, meninggalkan golem pertempuran mereka yang malang dan rusak sebagai pengalih perhatian, mereka mendengar teriakan melengking dan marah dari pendeta agung atas ketidakadilan ini.

Zorian mengangguk bijak dalam hatinya. Ya, terkadang dunia memang sangat tidak adil.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

83. Kalajengking

Bab 083 Kalajengking

Zach dan Zorian sedang duduk di salah satu dari banyak kamar kosong di rumah besar Noveda. Ini bukan sesuatu yang sering terjadi. Meskipun ini adalah rumahnya, Zach tidak suka menghabiskan terlalu banyak waktu di tempat itu. Sangat sedikit orang yang tinggal di sana, dibandingkan dengan ukurannya, yang membuat rumah besar itu terasa kosong, hampir terbengkalai, yang membuat Zach merasa tidak nyaman. Bahkan sebelum lingkaran waktu, ia suka menghabiskan sebagian besar harinya di luar, mengunjungi teman-teman, dan membuang-buang waktu.

Zorian agak penasaran dengan teman-teman Zach ini. Dia belum pernah benar-benar melihat Zach berinteraksi dengan salah satu dari mereka selama permulaan. Namun, dari apa yang Zach ceritakan kepadanya, kebanyakan dari mereka berada dalam situasi yang sama dengan Benisek – agak bersahabat dengan Zach sebelum lingkaran waktu, tetapi tidak *terlalu* dekat dengannya dan sangat tidak cocok untuk menghadapi implikasi dari bulan yang terus berulang. Sama seperti Zorian yang hampir berhenti berinteraksi dengan Benisek, Zach tampaknya benar-benar berhenti mengganggu teman-teman biasa yang pernah dimilikinya. Agak menyedihkan, meskipun mungkin Zach bermaksud untuk terus berinteraksi dengan mereka lebih intens setelah dia keluar dari lingkaran waktu...

Bagaimanapun, alasan kehadiran mereka yang tidak biasa di rumah besar Noveda sederhana saja: tempat itu masih memiliki skema perlindungan yang dirancang dengan baik dan berfungsi sempurna dan mereka berdua tidak ingin bepergian ke luar Cyoria dan membuat markas sementara hanya untuk membicarakan hal ini. Jadi, mereka hanya mundur ke salah satu ruang belajar pribadi yang dapat ditemukan di rumah besar itu dan berharap ini cukup untuk menggagalkan upaya mata-mata oleh Quatach-Ichl atau yang lainnya.

Ruangan itu cukup bagus. Ruangan itu kecil tapi mewah, dengan perabotan kayu yang dihias dengan indah, beberapa patung marmer, pencahayaan ajaib dan pengaturan suhu, serta rak buku yang berjejer di setiap dinding. Di tengah ruangan terdapat sebuah meja dan beberapa kursi, dan di tengah meja itu terdapat benda yang ingin didiskusikan oleh Zach dan Zorian.

Cincin. Salah satu bagian dari Kunci yang harus mereka bawa ke Penjaga Ambang Batas untuk membuka kembali pintu keluar lingkaran waktu dan salah satu artefak yang terkait dengan kaisar pertama Ikosia. Cincin itu terbuat dari perak padat dan sebagian besar tidak memiliki ciri khas, tanpa hiasan atau permata yang mencolok. Beberapa garis dan sigil samar menutupi permukaannya, hanya terlihat jika diamati dengan saksama. Cincin itu tidak tampak seperti cincin kekaisaran, tidak seperti mahkota yang dikenakan Quatach-Ichl atau bola istana.

Jika mereka tidak memiliki fungsi pelacakan penanda di pihak mereka, akan sangat sulit untuk mengenalinya sebagai sesuatu yang istimewa di antara pernak-pernik kecil lainnya yang dibawa oleh pendeta agung sulrothum. Sama seperti bola istana, benda itu tampaknya sama sekali kebal terhadap ramalan apa pun.

Mereka sudah tahu apa fungsinya. Mungkin karena mereka sudah punya banyak pengalaman dengan bola istana, tetapi untuk mengetahui cara kerja cincin itu, mereka hanya perlu mengunjungi Penjaga Ambang dan mengutak-atiknya selama setengah hari. Hanya saja hasil akhirnya... tidak berguna seperti yang mereka harapkan.

“Hal yang menarik, bukan?” kata Zach, sambil mengambil cincin itu dan memutarnya di tepinya seperti gasing. “Heh. Tentu saja, itu lebih berguna untukku daripada untukmu... tapi itu mungkin hal yang baik. Setidaknya kita tidak perlu bersusah payah memikirkan siapa yang akan memberikannya di masa mendatang, seperti yang kita lakukan dengan bola istana!”

Zorian mendecakkan lidahnya mendengar analisis itu. Cincin itu memiliki fungsi utama yang menarik: entah bagaimana cincin itu memberi pemakainya kemampuan untuk menggunakan persepsi jiwa melalui cincin itu. Sejauh pengetahuan Zorian, tidak ada benda lain dengan fungsi serupa, yang membuat cincin itu cukup menarik dan unik... tetapi juga sangat tidak berguna bagi orang-orang seperti dia

yang telah membuka persepsi jiwa melalui cara lain.

Tentu saja, Zach adalah cerita yang lain. Karena adanya perlindungan pada penandanya, membuka persepsi jiwanya bukanlah hal yang mudah. Sebagian besar metode untuk melakukannya mengharuskan seseorang untuk dibawa ke ambang kematian dan mengutak-atik jiwa pengguna secara mendalam untuk mencapai tujuan mereka. Ramuan persepsi jiwa yang dibuat Silverlake untuk Zorian juga melakukan hal yang sama, itulah sebabnya mereka tidak repot-repot meminta Zach mencobanya sejauh ini. Mereka hanya berpikir itu tidak akan berhasil dan tidak ingin menghentikan proses memulai ulang untuk saat ini. Cincin persepsi jiwa pada dasarnya meniadakan kebutuhan untuk membuka kunci yang berbahaya tersebut, memberi Zach cara untuk mempraktikkan sihir jiwa dengan mudah.

Terus terang, Zorian menduga cincin itu dibuat khusus dengan tujuan untuk memecahkan masalah semacam ini. Karena sangat sulit bagi seorang pengendali dengan penanda yang utuh untuk membuka persepsi jiwa mereka melalui cara klasik, masuk akal bagi Shutur-Tarana untuk menyiapkan solusi bagi penggantinya.

“Agak merepotkan juga kalau cincin itu sangat sulit dijangkau,” kata Zorian. “Cincin itu hanya memberimu persepsi jiwa saat kau memakainya. Tanpa cincin, tidak ada persepsi jiwa. Jika kau memulai setiap restart dengan cincin itu, seperti yang mungkin seharusnya dilakukan oleh pengendali, maka itu akan menjadi masalah kecil. Sekarang, kami butuh waktu minimal seminggu untuk mendapatkannya di setiap restart, dan itu setelah mengoptimalkan semuanya...”

"Ya, itu memang menyebalkan," Zach setuju. "Saya benar-benar bermaksud untuk mencoba dan mencari cara untuk memperoleh persepsi jiwa 'dengan cara yang benar', sehingga saya tidak perlu bergantung padanya, tetapi ini tetap bagus. Saya ragu menemukan alternatif akan mudah dan kita tahu dari contoh Anda bahwa sekadar membuka persepsi jiwa hanyalah langkah pertama dalam proses tersebut dan banyak pelatihan diperlukan untuk menggunakannya – dengan ini, saya dapat segera memulainya."

"Kurasa itu benar," Zorian mengangguk. Sebagian dari dirinya kesal karena Zach harus melewatkan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan Zorian untuk mendapatkan kemampuan persepsi jiwanya,

tetapi dia tahu itu hanya kecemburuannya dan bahwa ini secara objektif merupakan hal yang baik. "Bagi saya, cincin itu masih terasa kurang mengesankan, setidaknya dibandingkan dengan dua contoh lain yang kita ketahui. Bahkan keterampilannya yang berhubungan dengan putaran waktu tidak begitu menarik."

Seperti semua bagian Kunci, cincin persepsi jiwa memiliki kemampuan yang hanya dapat diakses di dalam lingkaran waktu oleh pengendali saat ini. Secara khusus, cincin tersebut dapat menempatkan penanda pelacakan pada jiwa target, yang memungkinkan pembawa cincin melacak gerakan mereka dengan mudah. Menurut Guardian of the Threshold, penanda tersebut bertahan selama restart, yang memungkinkan mereka mengetahui dengan tepat di mana orang memulai restart mereka dan apa rutinitas mereka biasanya.

Atau setidaknya itulah efek yang *akan mereka dapatkan memiliki jika* Zach dan Zorian memulai ulang dengan cincin itu. Karena mereka tidak melakukannya, nilai penanda pelacakan berkurang drastis.

Dalam kasus apa pun, Zach dan Zorian telah menguji kemampuan tersebut pada berbagai hewan dan orang yang lewat secara acak dan menemukan bahwa penempatan penanda itu cepat dan diam-diam, bahwa cincin itu dapat melacak entitas yang ditandai melintasi jarak antarbenua, dan bahwa bangsal ramalan tampaknya tidak menghambat efeknya dengan cara apa pun.

Kedengarannya cukup menakjubkan, dan memang begitu, tetapi penanda itu punya kelemahan serius. Yaitu, siapa pun yang ahli dalam sihir jiwa dapat mendeteksi saat penanda itu ditempatkan di atasnya. Ini berarti Quatach-Ichl secara efektif kebal terhadapnya, seperti halnya Sudomir, Silverlake, dan sejumlah besar target potensial lainnya.

"Tidak mungkin *semuanya* menakjubkan," Zach mengangkat bahu. "Dan sejujurnya, menurutku masalah sebenarnya bukan pada kegunaan cincin itu, melainkan pada seberapa terlambatnya kami mendapatkannya. Jika aku membawa cincin itu sejak awal, itu akan menjadi harta yang tak ternilai. Kemampuan melacaknya saja akan menyelamatkanmu dari banyak pekerjaan dan beberapa kematian. Saat ini, kami berdua sangat ahli dalam ramalan, membaca ingatan, mantra siluman, berbagai sihir pelacak, dan hal-hal seperti teleportasi

sehingga cincin itu tidak lagi mengesankan bagi kami. Namun, itu hanya karena kami yang luar biasa, bukan karena cincin itu yang mengecewakan.”

Zorian bergumam sambil berpikir. Ada banyak kebenaran di sana.

"Selain itu, mungkin ada baiknya untuk menempatkan penanda pelacakan ini pada semua pemuja tingkat tinggi dan orang Ibasan untuk melihat apakah mereka melakukan sesuatu yang tidak kita ketahui," kata Zach.

“Itu akan membutuhkan usaha yang cukup besar,” Zorian menjelaskan. “Cincin itu hanya memberi Anda jarak dan arah target Anda, dan hanya satu per satu. Anda harus terus memperhatikan cincin itu, menelusuri semua penanda pelacakan dan mencocokkan informasi yang Anda terima dengan tempat-tempat di peta untuk melihat di mana mereka sebenarnya berada dalam hal yang benar-benar berguna. Kemudian Anda harus pergi sendiri untuk memeriksa setiap gerakan yang menarik untuk melihat detail tentang apa yang sedang terjadi, atau mengirim tiruan, dan—”

“Kau pernah mengerjakan proyek yang lebih rumit sebelumnya, Zorian,” kata Zach sambil melambaikan tangan padanya.

Zorian mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

“Kau... sadar bahwa kaulah yang akan melakukan ini, kan?” tanyanya pada Zach. “Lagipula, kaulah yang akan mengenakan cincin itu. Apalagi kau membutuhkan kemampuan untuk memberikan persepsi jiwa...”

Ekspresi wajah Zach saat ia menyadari ia baru saja menumpahkan sejumlah besar pekerjaan ke pangkuannya sendiri benar-benar tak ternilai harganya.

- merusak -

Meskipun Zach dan Zorian telah berhasil mengambil cincin kekaisaran dari Ziggurat Matahari dan mengetahui apa fungsinya, tidak ada waktu untuk merayakan. Kunjungan mendadak Quatach-Ichl telah sepenuhnya mengubah dinamika permulaan mereka saat ini, dan mereka harus bersiap. Salah satu persiapan ini adalah mengumpulkan catatan penelitian semua orang dan semacamnya. Biasanya ini akan

dilakukan tepat sebelum permulaan berakhir, tetapi karena ada begitu banyak kemungkinan hal-hal yang salah kali ini, Zorian memutuskan untuk mempercepat sedikit.

Saat ini, ini berarti mengunjungi Kael di laboratorium alkimia ruang bawah tanahnya untuk melihat bagaimana proyeknya berkembang. Ini biasanya agak biasa saja, tetapi tidak ada yang tampak sepenuhnya biasa saja dalam permulaan khusus ini. Rupanya Silverlake telah mengetahui siapa Kael pada suatu saat dalam permulaan itu dan telah berbicara dengannya beberapa kali. Sayangnya bagi Silverlake, Kael telah memberinya sambutan dingin. Interaksi mereka sebelumnya tampaknya telah meninggalkan kesan buruk pada Kael, sesuatu yang sama sekali tidak mengejutkan Zorian, jadi dia sama sekali tidak ingin berkenalan lagi dengannya. Fakta bahwa dia menunjukkan minat yang tidak sehat pada putrinya Kana, karena akar penyihirnya, mungkin tidak membantu. Sayangnya bagi *Kael*, meskipun demikian, itu tidak menghalangi Silverlake sedikit pun, dan dia memutuskan untuk menerobos masuk pada pertemuan ini untuk memberi mereka berdua pendapat pribadinya tentang apa yang telah dilakukan Kael selama ini.

“Mengerikan,” ungkapnyanya tanpa basa-basi.

Zorian sudah menduga hal itu. Kael mungkin juga menduga demikian, tetapi ia terlalu terlibat dalam proyeknya dan tidak bisa mengabaikan provokasi itu.

"Tidak buruk," kata Kael dengan nada ketus, bahkan tidak mau repot-repot menatapnya. "Nah, sekarang kata-katamu melawan kata-kataku. Apa sekarang?"

“Sekarang aku menang, karena aku penyihir yang bijak dan berpengalaman sedangkan kau tidak,” kata Silverlake dengan puas. “Sungguh, aku tidak mengerti mengapa kau begitu marah padaku. Apakah kau benar-benar masih begitu marah dengan caraku berbicara padamu saat pertama kali kita bertemu? Jangan bersikap picik! Itu hanya kata-kata. Kurasa aku agak kasar, tetapi bisakah kau menyalahkanku? Fria benar-benar melanggar aturan saat dia melindungimu dan mengajarimu semua hal ini. Satu atau dua kata kasar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang *bisa* kulakukan... ah, anak-anak zaman sekarang tidak tahu apa yang baik untuk mereka.”

"Tidak buruk," ulang Kael, sama sekali mengabaikan usahanya untuk mengungkit masa lalu mereka. "Faktanya, ramuan dan penelitian yang telah kuhasilkan selama restart begitu bagus sehingga menimbulkan kegemparan di kalangan komunitas medis dan alkimia Cyoria jika aku merilisnya dengan terlalu ceroboh."

"Yah, saya tidak mengatakan itu *tidak ada gunanya*," Silverlake menjelaskan. "Tetapi mengingat jumlah sumber daya yang Anda miliki dan keuntungan yang diberikan kepada Anda oleh putaran waktu... itu mengecewakan. Itu *mengerikan*. Begitu banyak peluang yang hilang. Begitu banyak potensi yang hilang."

Zorian tidak mencoba mencampuri pertengkaran mereka, tetapi pernyataan Silverlake membuatnya mengerutkan kening. Tidak diragukan lagi metode Kael bisa lebih baik dari mereka, tetapi apa sebenarnya yang dibicarakannya? Menurut pendapat pribadinya, pekerjaan Kael cukup luar biasa.

Kembali ke awal, ketika Kael mengatakan kepadanya bahwa ia ingin meneliti berbagai hal dengan bantuan lingkaran waktu, Zorian setuju untuk membantu, tetapi tidak benar-benar berpikir pekerjaan Kael akan berdampak lebih luas. Ia tahu ini akan menjadi keuntungan pribadi yang luar biasa bagi Kael, tentu saja, memungkinkannya untuk mengetahui resep dan metode produksi terbaik untuk ramuan yang dikenal. Hal-hal semacam itu tidak dibagikan oleh para alkemis mapan kepada siapa pun kecuali murid-murid mereka. Tetapi memengaruhi bidang medis secara keseluruhan? Ia tahu bahwa Kael adalah seorang jenius muda yang secara khusus direkrut oleh akademi karena obat-obatan tradisional yang telah ia hasilkan untuk menghidupi dirinya dan putrinya cukup baik untuk membuat beberapa orang berpengaruh memperhatikannya, tetapi tetap saja. Alkimia adalah pekerjaan yang sangat menguntungkan dan banyak Rumah dan organisasi berbasis alkimia memiliki peneliti yang berpengalaman dan didanai dengan baik dalam daftar gaji mereka. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang alkemis pemula, yang bekerja di ruang bawah tanahnya, yang tidak dapat mereka lakukan?

Memang, pada awalnya Kael berfokus terutama pada peningkatan teknik alkimia pribadinya. Ia bereksperimen dengan mengganti komponen alkimia yang mahal dengan yang lebih murah, dengan meningkatkan potensi pengobatan standar, dengan memangkas waktu

produksi dan melewatkan langkah-langkah tertentu... hal-hal kecil, tetapi semuanya bertambah. Semuanya bertambah dengan cara yang sejujurnya tidak diduga Zorian. Ternyata pengoptimalan produksi semacam ini jarang dilakukan dalam skala pribadi yang sekecil itu oleh kelompok-kelompok alkimia besar. Mereka biasanya memproduksi ramuan mereka dalam jumlah besar, jadi mencari tahu resep dan prosedur produksi terbaik oleh seorang alkemis yang mengerjakan satu atau dua ramuan saja tidak banyak berguna bagi mereka. Ditambah lagi, jika sesuatu dapat dilakukan oleh seorang alkemis dengan peralatan yang relatif murah, akan lebih mudah untuk dicuri oleh orang luar atau dibocorkan oleh mantan karyawan yang marah dan sebagainya. Jadi, mereka jarang berinvestasi terlalu banyak dalam penelitian semacam itu.

Memang, tidak diragukan lagi ada banyak alkemis perorangan yang bekerja secara eksklusif dengan pengaturan skala kecil, dan mereka telah melakukan banyak penelitian sendiri... tetapi mereka jarang berbagi wawasan ini dengan siapa pun yang bukan keluarga atau penerus pilihan, dan sering kali berakhir dengan membawa mereka ke liang lahat. Fakta bahwa Kael telah melakukan penelitian selama bertahun-tahun, didanai oleh sumber daya yang cukup besar dan bekerja sama dengan banyak alkemis perorangan dan Penyembuh yang telah dihubungi Zach dan Zorian, dan sepenuhnya bersedia untuk merilisnya ke publik... itu jauh lebih penting daripada yang disadari Zorian.

Tentu saja, ini belum semuanya. Berkat dukungan yang diberikan Zorian kepadanya, Kael akhirnya mampu menjadi jauh lebih ambisius dalam proyek-proyeknya. Meskipun ia masih mengejar penyempurnaan sederhana dari proses produksi, ia telah memetik sebagian besar buah yang mudah didapat dalam hal itu. Sekarang ia mengejar hal-hal seperti mencoba menggabungkan beberapa ramuan medis menjadi satu, ramuan diagnosis diri eksperimental yang memungkinkan seseorang merasakan keadaan tubuhnya dengan sangat jelas, dan mencoba menyembuhkan penyakit yang tidak memiliki obat yang dapat diperoleh di pasaran. Tentu saja, Zorian merasa bahwa yang terakhir inilah yang benar-benar ingin difokuskan Kael. Kematian istri dan mentornya selama Weeping jelas telah meninggalkan bekas yang besar padanya, dan tampaknya menjadi motivasi utamanya untuk berusaha keras dalam pengejaran alkimianya. Namun, proyek ambisius semacam ini cukup sulit, dan

Kael hanya meraih sedikit keberhasilan di sana. Terutama karena, di setiap permulaan, Kael harus membiasakan diri kembali dengan apa yang telah dikerjakannya sebelum ia mulai mengembangkannya.

“Kesempatan yang hilang, ya?” kata Kael, menatap Silverlake dengan tatapan tidak senang. “Jadi, apa yang akan kau lakukan jika kau jadi aku?”

“Sebagai permulaan, saya akan bersikap *jauh* lebih liberal dan tidak terkendali dalam melakukan eksperimen pada manusia,” kata Silverlake segera.

Baik Kael maupun Zorian tersentak mendengarnya.

“Oh, lihatlah kalian berdua, sayang!” Silverlake terkekeh. “Kalian hidup dalam lingkaran waktu, bukan? Kapan kalian akan melakukan eksperimen pada manusia kalau tidak sekarang? Kalian dikelilingi oleh subjek uji yang sempurna! Kerusakan apa pun yang kalian buat akan terhapus dengan mudah di akhir bulan dan kalian memiliki kemampuan yang belum pernah ada sebelumnya untuk menguji berbagai versi ramuan medis pada pasien yang sama persis tanpa upaya kalian sebelumnya memengaruhi yang berikutnya dan mengaburkan masalah tentang mana yang benar-benar lebih baik. Sungguh, sungguh kriminal jika kalian tidak memanfaatkan ini...”

“Pertama-tama, aku tidak peduli bahwa aku terjebak dalam lingkaran waktu dan orang-orang tidak akan benar-benar menderita dan mati – aku tidak menempuh jalan ini untuk menyakiti orang lain,” Kael memberitahunya dengan tegas. “Kedua, bahkan jika aku tidak menolaknya dengan alasan etika, itu tetap saja ide yang buruk. Para alkemis dan penyembuh lainnya tidak bodoh. Ramuan apa pun yang dikembangkan melalui eksperimen manusia yang tidak terkendali akan terlihat jelas seperti itu – orang-orang pasti akan menyadari bahwa aku tidak mungkin mengembangkan ramuan seperti itu tanpa melalui sejumlah besar subjek uji dan mengirim pihak berwenang untuk memeriksaku.”

"Pada titik itu mereka sama sekali tidak akan menemukan apa pun, karena Anda melakukan segalanya dalam lingkaran waktu, menghapus semua bukti," kata Silverlake. "Itu hanya tuduhan. Teruslah bersikeras bahwa Anda seorang jenius dan Anda menemukan semuanya dalam mimpi atau sesuatu yang sama absurdnya. Anda

terlalu penakut. Saya pikir Anda akan menemukan bahwa banyak orang berkuasa tidak akan peduli bahwa Anda telah melakukan semuanya dengan baik dan sesuai hukum. Selama Anda membuat terlalu banyak masalah, mereka akan ingin Anda tetap terkendali atau pergi."

Kael terdiam beberapa detik.

"Kau mungkin benar," Kael mengakui setelah beberapa saat. "Tapi aku tidak peduli. Aku sudah mengatakan masalah utamaku adalah etika dari keseluruhan hal ini, bukan apakah aku bisa lolos atau tidak pada akhirnya."

Silverlake melirik Zorian.

"Tidak mungkin," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. Dia telah melihat betapa kacanya pengujian manusia yang 'tanpa kendali' saat menelusuri ingatan Sudomir. Meskipun Silverlake *mungkin* memiliki banyak hal yang lebih jinak dalam pikirannya, dia lebih suka tidak mengambil risiko.

Silverlake mengabaikannya, mengetuk dagunya dengan jarinya dan mengumumkan sesuatu yang terdengar mencurigakan seperti 'jika kau ingin melakukan sesuatu dengan benar, kau harus melakukannya sendiri'. Namun, karena ini Silverlake, Zorian tidak tahu apakah dia serius atau hanya mencoba membuatnya kesal.

"Baiklah, lupakan saja," Silverlake mengangkat bahu. "Ide kedua, kalau begitu. Apakah kalian berdua pernah berpikir untuk merekrut pemerintah untuk membantu? Mereka sudah memiliki logistik dan infrastruktur yang ada, dan jumlah sumber daya yang dimiliki bahkan oleh negara kecil pun sangat besar."

"Ya, tetapi pada akhirnya kami memutuskan untuk tidak melakukannya," kata Zorian. "Pemerintah melakukan segala sesuatunya dengan sangat lambat. Membuat mereka berkomitmen pada sesuatu yang berharga akan memakan waktu lebih dari sebulan, kecuali saya bersedia menggunakan sihir pikiran untuk mempercepat semuanya. Dan saya tidak bersedia."

"Ah, tapi saya tidak menyarankan Anda mencoba menegosiasikan kesepakatan dengan mereka atau mengemis bantuan," kata Silverlake

sambil menyeringai. "Yang harus Anda lakukan adalah 'membocorkan' formula ramuan, catatan penelitian, dan rahasia lainnya ke berbagai pemerintah dan tim penelitian mereka. Buatlah seolah-olah mereka berasal dari para pesaing dan musuh bebuyutan mereka untuk menyalakan api di bawah pantat mereka dan kemudian hanya berdiri diam dan melihat apa yang mereka lakukan dengan semua itu. Tidak perlu meyakinkan mereka tentang apa pun - cukup taruh semuanya ke pangkuan mereka dan datanglah pada akhir bulan untuk mencuri semua pekerjaan mereka."

Itu... mungkin berhasil.

"Hah," kata Zorian. "Kau mengemukakan pendapat yang bagus di sana."

"Kau seharusnya tidak mengatakan itu," kata Kael. "Dia akan benar-benar menyebalkan mulai sekarang."

Silverlake hanya terkekeh puas.

"Baiklah," katanya. "Apakah kamu ingin mendengar sisa ideku?"

- merusak -

Setelah semua persiapan selesai, Zach dan Zorian pergi ke alamat yang diberikan Quatach-Ichl untuk menghubunginya.

Mereka sudah memeriksa tempat itu secara diam-diam sebelumnya dan tahu tempat itu sebenarnya hanyalah sebuah toko pojok kecil yang tampak tidak berbahaya. Lich kuno itu tidak pernah memberi mereka frasa rahasia atau metode kontak, jadi mereka sedikit bingung tentang apa yang seharusnya mereka lakukan ketika mereka tiba di sana. Hanya memanggil Quatach-Ichl dengan namanya? Namun, ternyata mereka tidak perlu khawatir. Pria di belakang meja kasir tampaknya langsung tahu siapa mereka dan apa yang mereka lakukan saat dia melihat mereka. Dia mengarahkan mereka ke pintu ruang penyimpanan, yang sebenarnya bukan ruang penyimpanan, tempat Quatach-Ichl telah menunggu mereka. Kerangkanya yang hitam dan tampak metalik hanya duduk di sana di kursi di salah satu sudut ruangan, mengetukkan jari-jarinya ke tulang kakinya dan mengamati mereka saat mereka mendekat.

Wah. Agak menyeramkan. Bagaimana mungkin lich tahu mereka akan

datang? Tentunya dia tidak menghabiskan sehari-hari di sini, kalau-kalau mereka memutuskan untuk mampir...?

"Wah, kau menunggu kami selama ini?" kata Zach dengan keras, terus terang menarik perhatian pada fakta itu. "Kami pasti sangat berarti bagimu."

"Saya meninggalkan mayat cadangan di sini dan 'melompat masuk', begitulah, ketika saya diberi tahu Anda akan datang," kata Quatach-Ichl, bangkit dari kursinya dan membuat beberapa gerakan santai di udara. Awan ektoplasma dengan cepat mengembun di sekitar tulang-tulang hitam dan kemudian memadat menjadi bentuk daging yang sudah dikenalnya. Dia tersenyum tipis pada mereka. "Tetap saja... saya akui saya agak menantikan ini. Setelah berbicara dengan Anda hari itu, saya tidak dapat menahan diri untuk tidak memeriksa beberapa hal dan saya harus mengatakan Anda bahkan lebih tidak biasa dari yang saya kira."

"Oh?" tanya Zach.

"Misalnya, tidak ada bukti bahwa kalian adalah apa pun selain remaja manusia biasa," kata Quatach-Ichl. "Sebelum melihat kalian dari dekat, kupikir kalian mungkin adalah pengubah bentuk atau entitas pemilik yang mengenakan tubuh remaja. Setelah melihat betapa sempurnanya jiwa kalian masuk ke dalam bentuk kalian, aku dapat secara efektif mengesampingkan hal itu. Aku juga berhasil melihat lebih jelas apa yang kalian lakukan dan harus kukatakan... kalian bahkan lebih cakap daripada yang kukira. Sungguh mengherankan bahwa kalian telah berhasil mengumpulkan begitu banyak keterampilan magis, uang, dan koneksi saat masih sangat muda... dan yang lebih penting lagi, sambil menghindari perhatian orang-orang yang mengawasi hal-hal seperti itu."

"Yah, orang-orang itu jelas tidak pandai dalam pekerjaan mereka karena *seseorang* berhasil mengatur seluruh invasi tepat di bawah hidung mereka," Zach berkata dengan wajah datar. "Dibandingkan dengan itu, mengabaikan beberapa remaja yang dewasa sebelum waktunya adalah masalah kecil, bukan begitu?"

"Ha! Ada banyak kebenaran dalam apa yang kau katakan," Quatach-Ichl tertawa. "Keamanan di sekitar sini buruk sekali. Tetap saja, satu-satunya alasan kita bisa melakukan ini adalah karena kita telah

menyusupkan banyak otoritas lokal dan bahwa aku diam-diam mengurus... elemen-elemen yang bermasalah. Kita tidak sepenuhnya tidak terdeteksi seperti yang kalian berdua tunjukkan. Lebih jauh lagi, kita beroperasi dengan cara yang 'mustahil', menggunakan sihir yang tidak seorang pun tahu bahwa itu mungkin, dan kita baru saja meningkatkan aktivitas kita ke tingkat yang sekarang."

"Kami juga," Zach menjelaskan. "Jika Anda mengamati aktivitas kami sesering yang Anda katakan, Anda pasti menyadari bahwa kami baru mulai meningkatkannya setelah melihat Anda melakukan hal yang sama."

"Itu cara yang aneh untuk mengatakannya," kata Quatach-Ichl, memiringkan kepalanya ke samping dengan sikap bertanya. "Sejauh yang aku tahu, kau tidak hanya meningkatkan aktivitasmu... lebih seperti kau hampir tidak *ada* sampai beberapa minggu yang lalu. Dan banyak hal yang kau kejar tidak ada hubungannya dengan menghentikan kita."

Terjadi keheningan sejenak saat kedua belah pihak diam-diam mengamati satu sama lain dan reaksi mereka.

"Baiklah," kata Zorian akhirnya. "Saya harap Anda tidak mengharapkan jawaban dari kami dalam hal itu."

"Oh tidak, tentu saja tidak," kata Quatach-Ichl sambil menggelengkan kepalanya. "Aku hanya berpikir keras, itu saja. Jadi. Kurasa kau punya tawaran untukku, ya?"

"Ya," Zach mengangguk. "Kami ingin kau membantu kami membobol perbendaharaan kerajaan Eldemar dan mengambil artefak kekaisaran yang tersimpan di sana."

Quatach-Ichl menatap mereka dengan pandangan tidak percaya.

"Baiklah, aku berhasil," katanya setelah beberapa saat. "Sejujurnya, aku sama sekali tidak menduganya."

Yang terjadi selanjutnya adalah sesi tanya jawab yang melelahkan selama dua jam, di mana Zach dan Zorian mencoba membuktikan kepada lich kuno itu bahwa mereka tidak gila karena mencoba melakukan ini. Mereka menunjukkan kepada Quatach-Ichl berbagai rencana pembangunan dan informasi lain yang telah mereka

kumpulkan tentang perbendaharaan kerajaan di masa lalu, sambil menunjukkan bahwa mereka telah melakukan sebagian besar pekerjaan dan hanya membutuhkan bantuannya untuk mengatasi beberapa rintangan terakhir.

Mereka juga tidak berbohong. Mereka sebenarnya sudah tahu cara melewati sebagian besar pertahanan tanpa terdeteksi, hanya saja bagian pertahanan terakhir dijaga sangat ketat dan pada dasarnya mustahil untuk ditembus secara rahasia. Sejauh yang mereka tahu, setiap pembukaan perbendaharaan secara otomatis menjadi masalah besar dan mengirimkan alarm kepada orang-orang yang bertugas mempertahankannya. Ini bahkan berlaku saat para bangsawan masuk. Hanya saja pembukaan resmi selalu diumumkan jauh-jauh hari, jadi para penjaga tahu untuk mengabaikan alarm pada saat-saat seperti itu. Jadi, Zach dan Zorian perlu berjuang masuk setelah titik tertentu, tinggal di dalam cukup lama untuk menemukan dan mengklaim belati, lalu melarikan diri tanpa terjebak di dalam. Ini di luar kemampuan mereka saat ini, tetapi jika mereka mendapat bantuan dari seseorang setingkat Quatach-Ichl, itu mungkin cukup bagi mereka untuk berhasil.

Quatach-Ichl awalnya mengira ide untuk menyerang perbendaharaan kerajaan itu bodoh dan pasti akan gagal. Ia bahkan menuduh mereka mencoba membuatnya menyabotase rencana invasinya sendiri dengan menarik perhatian pada dirinya sendiri dengan cara ini. Namun, keserakahan adalah motivator yang kuat dan begitu Quatach-Ichl menyadari bahwa pembobolan itu memiliki peluang besar untuk benar-benar berhasil, ia mulai mempertimbangkannya dengan serius.

Tentu saja ada masalah besar dengan negosiasi itu. Kedua belah pihak menginginkan belati kekaisaran. Tentu, perbendaharaan kerajaan pasti menyimpan semua jenis harta dan dokumen berharga, tetapi sangat sedikit di antaranya yang tak ternilai harganya seperti belati itu. Quatach-Ichl telah hidup selama lebih dari seribu tahun, dan memiliki semua uang dan kekayaan duniawi yang mungkin diinginkannya. Beberapa artefak lain yang disimpan di dalamnya berpotensi menarik, tetapi itu bukan hal yang pasti dan mereka tidak akan punya waktu untuk memilah-milah semuanya untuk memilih yang terbaik. Tidak peduli apa yang mereka tawarkan, Quatach-Ichl tidak akan bergeming sedikit pun. Sejauh yang dia ketahui, mereka dapat memiliki apa pun yang lain di perbendaharaan, selama dia

mendapatkan satu hal yang benar-benar dia pedulikan – belati kekaisaran itu sendiri.

Sejujurnya, ini semua sesuai rencana. Zach dan Zorian selalu tahu Quatach-Ichl tidak akan menyetujui kesepakatan yang mengharuskannya menyerahkan artefak kekaisaran. Faktanya, Zorian sangat curiga bahwa Quatach-Ichl akan segera menyerang mereka begitu mereka berada di luar untuk mengambil bola kekaisaran dari mereka juga. Namun, selama mereka berhasil membobol perbendaharaan kerajaan, mereka tidak terlalu peduli. Bahkan jika mereka gagal merebut belati dan mahkota dari lich setelahnya, semuanya akan tetap sepadan. Ini karena masuk ke dalam perbendaharaan akan memberi mereka kesempatan untuk menganalisis batu perlindungan utama yang melindungi seluruh kompleks, yang diharapkan dapat membuat mereka benar-benar melewati pertahanan di masa mendatang.

Dengan demikian, mereka akhirnya 'dengan enggan' setuju untuk membiarkan Quatach-Ichl mengklaim belati itu sebagai ganti hak klaim pertama atas semua hal lain yang mereka temui di dalamnya.

Quatach-Ichl menatap mereka dengan aneh setelah itu, tidak mengatakan apa pun untuk beberapa saat, sebelum tiba-tiba berubah lebih riang dan memuji mereka atas 'sikap bijaksana' mereka. Setengah jam kemudian mereka mencapai kesepakatan dan setuju untuk bertemu dalam dua hari di Kota Eldemar...

- merusak -

Zach dan Zorian berjalan dengan tenang melalui koridor perbendaharaan, dikawal oleh empat penjaga berwajah dingin. Mereka mengabaikan para penjaga dan karyawan yang sesekali mereka temui di sepanjang jalan, bersikap seolah-olah kehadiran mereka sepenuhnya alami. Tiga kali mereka menemukan medan deteksi tak kasat mata yang akan mengumumkan kehadiran mereka kepada pengawas bangsal yang lebih dalam di dalam kompleks perbendaharaan, dan butuh waktu kurang dari dua menit bagi Zorian untuk menipu masing-masing agar membiarkan mereka lewat tanpa memberi tahu siapa pun. Setelah beberapa saat, mereka menemukan pos pemeriksaan keamanan yang sebenarnya dengan beberapa penyihir dan tentara bersenjata. Zach hanya menyapa kelompok itu dengan santai sementara Zorian menunjukkan rencana akses di depan

wajah mereka tanpa mengatakan apa pun. Para penjaga menatap mereka dengan pandangan bertanya dan tidak yakin tetapi tidak menghalangi jalan mereka. Tidak ada kunjungan resmi ke perbendaharaan yang dijadwalkan, tetapi kelompok itu dikawal oleh para penjaga dan memiliki simbol otoritas kerajaan. Kelompok itu melanjutkan perjalanan.

Quatach-Ichl membuntuti mereka berdua, mengamati semuanya dengan rasa ingin tahu. Setelah mereka menjauh dari pos pemeriksaan keamanan, dia memutuskan untuk berbicara.

"Misterinya makin bertambah," komentarnya, sambil melirik ke empat penjaga yang berbaris di samping mereka. "Para penjaga yang telah kalian kuasai untuk membantu kami ini hanya memiliki sedikit petunjuk bahwa mereka dimanipulasi untuk melakukan ini. Tidak ada gerakan tersentak-sentak, tidak ada keraguan... selain dari sedikit terlalu serius, tidak ada petunjuk bahwa mereka dikendalikan oleh orang lain. Aku tidak tahu bahwa kalian adalah seorang penyihir pikiran yang cakap. Jika kalian memiliki kemampuan seperti itu, bukankah akan lebih mudah untuk memanipulasi seseorang dengan akses sah ke tempat ini untuk mengambil belati itu secara diam-diam untuk kalian?"

"Tidak praktis," kata Zorian singkat. Ia tidak ingin menjelaskan bahwa kemampuannya untuk mengendalikan orang lain sebenarnya sangat terbatas. Ia mungkin seorang penyihir pikiran yang kuat, tetapi ia tidak pernah berusaha keras untuk mencari tahu cara menjalankan kompulsi jangka panjang semacam itu. Bahkan aranea menganggap 'penyuntingan pikiran mendalam' semacam itu sebagai sesuatu yang menyeramkan dan menjijikkan, apalagi dirinya sendiri. Keahliannya adalah pertarungan telepati dan pembacaan ingatan, bukan perbudakan.

"Kau tahu, Ulquaan Ibasa memiliki hukum yang jauh lebih longgar mengenai sihir pikiran dibandingkan negara mana pun di benua ini," komentar Quatach-Ichl ringan.

"Apa kau serius ingin merekrutku di saat seperti ini?" tanya Zorian tak percaya.

"Saya hanya ingin menunjukkan bahwa keterampilan Anda akan lebih dihargai jika Anda beremigrasi ke sana," Quatach-Ichl mengangkat

bahu.

Zorian tidak berkata apa-apa sebagai tanggapan. Mereka segera mencapai titik yang tidak bisa kembali – pintu yang tidak bisa dibuka tanpa membuat seluruh perbendaharaan dalam keadaan siaga tinggi.

Bahkan membuka pintunya pun tidak mudah. Pintu itu sangat kokoh, begitu pula dinding tempatnya menempel – dinding itu tidak dapat dirobek dengan kekuatan kasar atau terlepas dari engselnya. Diperlukan dua kunci untuk membukanya, tetapi keduanya tidak dapat diperoleh dengan aman, dan untuk menggunakannya diperlukan kehadiran Kepala Bendahara, yang harus menurunkan bangsal setempat agar kuncinya dapat berfungsi. Bahkan jika semuanya dilakukan dengan benar, alarm pembukaan kantor perbendaharaan akan tetap berbunyi, dan para pembela akan mengerumuni untuk melihat apa yang terjadi jika tidak ada pembukaan yang dijadwalkan untuk hari itu.

Ada pintu masuk lain ke perbendaharaan kerajaan, termasuk pintu 'rahasia' yang bisa diakses melalui ruang bawah tanah, tetapi semuanya dijaga sama ketatnya.

Saat ini, satu-satunya solusi yang dimiliki Zach dan Zorian untuk pintu ini adalah menyerang langsung bangsal lokal hingga mereka mati dan kemudian menggunakan salinan dari dua kunci yang telah mereka buat sebelumnya untuk membuka pintu. Yang berhasil, tetapi bangsal lokal bukanlah hal yang bisa dianggap enteng. Menjatuhkan mereka adalah proses yang sangat memakan waktu bagi mereka berdua, membuat mereka kehabisan mana dan dikepung oleh setiap pembela di gedung itu.

“Kami akan membutuhkan bantuanmu di sini, seperti yang telah dibicarakan,” kata Zorian kepada lich kuno itu.

Quatach-Ichl hanya mengangguk tanpa sadar, sambil mengamati pintu di depannya.

Kemudian mereka mulai. Ketiganya mulai menyerang skema perlindungan, menumbangkan, meniadakan, dan mendorong kembali medan pertahanan. Zach dan Zorian sama-sama sangat pandai mengalahkan perlindungan saat ini, tetapi Quatach-Ichl benar-benar mengalahkan mereka dari kompetisi di sana... dan bukan hanya

karena cadangan mananya yang sangat besar. Keahliannya dalam membongkar pertahanan magis sangat luar biasa. Kalau dipikir-pikir kembali, itu mungkin tidak terlalu aneh. Lich itu telah hidup selama lebih dari seribu tahun. Dia mungkin memiliki pengetahuan dan kecanggihan yang mendalam tentang setiap bentuk sihir yang ada.

Skema perlindungan tidak menanggapi agresi mereka secara pasif. Itu adalah jenis perlindungan yang secara aktif menyerang balik para penyerang dan melawan mereka tanpa henti. Gelombang tekanan telekinetik dan suhu ekstrem menyerang mereka, cahaya pelangi aneh mencoba membuat mereka tertidur dan ubin dinding dekoratif di dekatnya meledak menjadi awan pisau cukur mini. Mereka tidak gentar. Zach dan Zorian telah mengetahui pertahanan itu ada bahkan sebelum mereka memulai, dan ketiganya mampu dengan mudah mempertahankan diri dari serangan pada level ini.

Saat itu, seluruh perbendaharaan dalam keadaan siaga tinggi dan para pembela pertama mulai mendekati mereka dengan kecepatan tinggi. Zach hendak mengarahkan sebagian energinya untuk menghadapi mereka ketika Quatach-Ichl dengan santai mengayunkan lengannya ke belakang dan menembakkan salah satu sinar merah tajam yang sangat disukainya ke langit-langit di belakang mereka. Dia pasti telah mengenai sesuatu yang kritis karena seluruh bagian koridor langsung runtuh, menghujani semuanya dengan awan debu dan kerikil tebal dan menghalangi mereka dari gelombang pembela pertama yang mendekat.

“Gangguan yang tidak ada gunanya,” kata Quatach-Ichl singkat.
“Fokus saja pada bangsal.”

Penghalang itu tidak bertahan lama setelah itu. Begitu penghalang itu hilang, Zach dan Zorian memasukkan kunci ke pintu, yang mulai terbuka perlahan dengan suara berderit keras. Tidak ada cara untuk mempercepatnya, tetapi mereka tidak perlu menunggu pintu itu terbuka sepenuhnya. Saat celah kecil terbentuk antara pintu dan dinding, Quatach-Ichl menggunakan mantra dimensi aneh untuk mengubah celah itu menjadi portal seukuran manusia. Zorian memutuskan bahwa ia benar-benar perlu mempelajari mantra itu. Mampu menyelip dengan efektif bahkan melalui celah sekecil apa pun cukup mengagumkan.

Begitu mereka selesai, mereka dihadapkan dengan masalah lain.

Sepasang golem besar dan kekar yang terbuat dari semacam material hitam mengilap menghalangi jalan mereka. Mereka berdua memegang senjata aneh seperti senapan yang menembakkan jaring logam alih-alih peluru dan mereka sangat tangguh. Senjata-senjata itu jelas dimaksudkan untuk membuat para penyusup sibuk daripada benar-benar membunuh mereka, jadi Zorian tidak berpikir bahwa mencoba dan berhadapan dengan mereka adalah ide yang bagus.

Dia memasang bola istana, mengambil sepasang golem besar dari dalamnya dan mengirim mereka untuk membuat golem perbendaharaan sibuk sementara mereka melanjutkan perjalanan.

“Desain golem yang menarik,” komentar Quatach-Ichl. “Saya tidak mengenali pembuatnya.”

Setelah berpikir sejenak, Zorian memutuskan ingin sedikit membual.

"Saya yang membuatnya," akunya.

"Oh? Seorang pria yang memiliki banyak bakat, begitulah," kata Quatach-Ichl. "Harus kuakui, aku selalu berpikir bahwa membuat golem hanyalah ilmu sihir bagi orang yang mudah merasa mual, tetapi kemajuan terbaru di bidang ini cukup mengesankan. Mungkin aku bisa memesan beberapa pekerjaan darimu di masa mendatang."

Harta karun yang sebenarnya bukan hanya satu ruangan raksasa yang dipenuhi koin emas dan artefak magis yang tak ternilai, seperti yang dibayangkan Zorian. Sebaliknya, harta karun itu terdiri dari banyak brankas tersendiri, masing-masing dengan pintu yang diperkuat yang harus didobrak untuk mengambil isi di dalamnya. Tidak ada yang diberi label dengan jelas, yang berarti bahwa menemukan sesuatu yang spesifik adalah pekerjaan berat kecuali Anda tahu persis ke mana harus pergi. Namun, karena Zach dan Zorian memiliki penanda yang memungkinkan mereka merasakan lokasi belati itu, tidak lama kemudian mereka berhasil melacaknya. Quatach-Ichl segera mengambilnya untuk dirinya sendiri, memberi mereka pandangan yang menantang. Namun, mereka berdua tidak berniat melawan lich untuk mendapatkan belati itu. Atau setidaknya tidak di tempat ini.

Bagaimanapun, belati ini bukanlah satu-satunya benda yang mereka inginkan dari tempat ini. Mereka juga ingin menemukan batu pelindung utama tempat ini dan tidak ada salahnya juga

menghancurkan beberapa lemari besi lagi untuk melihat apakah ada sesuatu yang sangat menarik di dalamnya. Mereka berdua membuat beberapa simulakrum dan mengirimkannya untuk disebar ke seluruh tempat... tetapi sedikit terkejut ketika Quatach-Ichl mulai membuat cukup banyak simulakrum untuk melengkapi masing-masing simulakrum mereka.

Rupanya dia tidak percaya mereka bisa menyembunyikan tiruan mereka. Atau mungkin dia hanya penasaran dengan apa yang mereka lakukan. Apa pun itu, mereka memutuskan untuk tidak mempermasalahkannya dan melanjutkan pekerjaan mereka.

Akhirnya, mereka berhasil menemukan batu perlindungan utama. Batu itu tersembunyi di bawah lantai logam dan terlindung dari sebagian besar ramalan, tetapi Zorian berhasil melacakinya. Dia tidak punya cukup waktu untuk mempelajarinya dengan sangat rinci, dan batu itu tidak dapat dipindahkan tanpa merusaknya, tetapi pemeriksaan singkat itu pun memberinya banyak ide untuk masa depan. Batu perlindungan harta karun itu adalah karya seni yang sesungguhnya, dan Zorian jelas bermaksud untuk datang ke sini lagi untuk melihatnya beberapa kali lagi.

Adapun brankas, mereka menyimpan segala macam kekayaan, material langka, dan benda misterius... tetapi sangat sulit untuk mengetahui apa yang benar-benar berguna bagi mereka dan apa yang tidak dalam waktu singkat yang mereka miliki. Mereka akhirnya menumpuk semua yang mereka temukan ke dalam bola istana untuk dipelajari nanti dan melupakannya untuk saat ini.

“Bola itu jauh lebih besar dan lebih praktis daripada yang kukira,” simulakrum Quatach-Ichl bergumam santai di sampingnya. “Kurasa aku mungkin sedikit meremehkan kegunaannya.”

Quatach-Ichl sebenarnya memiliki wadah dimensi sakunya sendiri, tetapi wadah itu tampaknya tidak terlalu besar dibandingkan wadah miliknya, yang berarti ia harus lebih selektif dalam menentukan apa yang akan diambil dari tempat itu dibandingkan wadah miliknya.

Tentu saja, para pengawal dan militer Eldemarian sama sekali tidak berdiam diri saat mereka melakukan itu. Kurang dari lima menit sebelum mereka berhasil menerobos koridor yang runtuh dan empat golem raksasa saling bergulat di tengah koridor, lalu pertarungan pun

dimulai.

Sejujurnya, mereka mungkin terlalu lama tinggal di dalam perbendaharaan. Terlalu banyak pasukan yang menyerbu ke tempat itu, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk berjuang keluar dan melarikan diri. Mereka tidak bisa begitu saja membuka gerbang ke luar dengan trik simulacrum, karena tampaknya bangsal perbendaharaan cukup teliti untuk menghentikan ide itu. Batu bangsal itu terlalu kuat untuk dihancurkan dalam waktu yang wajar. Jika hanya Zach dan Zorian, ini mungkin akan menjadi akhir dari permulaan yang khusus ini.

Akan tetapi, mereka memiliki Quatach-Ichl di pihak mereka, dan dia tampaknya telah menyiapkan kemungkinan untuk situasi seperti ini.

Satu-satunya peringatan yang diterima Zach dan Zorian tentang apa yang akan terjadi adalah ketika suara jeritan dan ledakan mulai bergema di kejauhan, seolah-olah para pembela harta karun sedang melawan musuh lain di luar bersama mereka. Sebelum mereka dapat bertanya kepada Quatach-Ichl apa yang sedang terjadi, sebuah dinding di dekatnya runtuh saat bola besar tulang logam hitam menghantamnya langsung dan menghancurkannya karena beratnya.

Bola itu dengan cepat terurai menjadi kerangka buaya besar yang menyapu ruang di dekatnya dengan ekornya, membuat para pembela harta karun terbang menjauh seperti mainan kayu. Bola api, bilah gaya, sinar disintegrasi, dan berbagai macam granat menghujani bola api itu segera setelahnya. Beberapa di antaranya bahkan menimbulkan kerusakan.

Namun, itu sudah terlambat. Sebelum serangan mereka hanya menghasilkan goresan kecil, makhluk itu melihat Quatach-Ichl dan langsung melesat ke arahnya.

"Tolong beritahu aku kalau itu teman," kata Zach.

"Ha! Bisa dibilang dia semacam hewan peliharaan," Quatach-Ichl tertawa. "Langsung ke atasnya saat dia mendekat dan pastikan kau berpegangan erat. Jika kau melepaskannya, kau sendiri yang akan menanggung akibatnya. Tidak mungkin aku akan kembali padamu."

Jika seseorang memberi tahu Zorian beberapa tahun sebelumnya

bahwa dia akan berkendara melalui jalan-jalan Eldemar di punggung seekor buaya raksasa, setelah merampok perbendaharaan kerajaan bersama lich berusia seribu tahun... yah, dia akan memberi tahu mereka bahwa mereka memiliki imajinasi yang terlalu aktif. Namun, itulah yang sebenarnya terjadi. Zach, Zorian, dan Quatach-Ichl berhasil berjuang keluar dari perbendaharaan sambil menunggangi 'hewan peliharaan' lich itu dan terus maju. Pada akhirnya buaya malang itu hancur berantakan, setelah mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan mereka dari satu serangan mantra terkoordinasi terakhir oleh militer Eldemarian, tetapi saat itu mereka telah meninggalkan radius bangsal kota dan berteleportasi.

Sekarang untuk bagian tersulit: berurusan dengan Quatach-Ichl...

- merusak -

Zach, Zorian, dan Quatach-Ichl bersembunyi di dalam gua kecil di bawah ladang acak. Sudah lebih dari setengah hari sejak mereka membobol perbendaharaan kerajaan, dan mereka mengalami masalah yang sama persis dengan yang dialami Zach dan Zorian saat mereka mencoba membobol perbendaharaan di masa lalu – entah bagaimana, pasukan Eldemar melacak mereka ke mana pun mereka pergi.

[Menyebalkan sekali,] komentar Zach kepada Zorian lewat telepati. [Saya memang sengaja memperhatikan hal seperti ini dan saya tidak pernah menyadari adanya tanda pelacakan yang dipasang pada kami atau pada barang-barang milik kami.]

[Aku juga tidak bisa mendeteksi apa pun yang dilakukan pada jiwa kita,] jawab Zorian. [Ini benar-benar membuat frustrasi. Bagaimana tepatnya mereka bisa melacak kita dengan sangat akurat? Mereka jelas tidak tahu identitas kita yang sebenarnya, sama seperti mereka tidak tahu di awal sebelumnya bahwa kita telah melakukan ini, jadi itu pasti sesuatu seperti tanda pelacakan atau ikatan magis. Kita berdua berpengalaman dalam mendeteksi hal-hal semacam itu, jadi mengapa kita tidak bisa menemukannya?]

Quatach-Ichl, yang saat ini sedang duduk di lantai gua dalam keheningan total, tampak seperti sedang melakukan semacam meditasi yang intens. Namun, Zorian dapat mengetahui melalui persepsi jiwanya bahwa Quatach-Ichl tampaknya sedang melakukan pencarian jiwa pribadi yang cukup intens. Dia dapat mengetahuinya

karena jiwa lich itu biasanya sangat tenang dan terkendali, tetapi sekarang ia bergejolak dan berdenyut seolah terjebak dalam badai. Agaknya lich itu mengira metode pelacakan telah dipasang pada jiwa mereka dan mencoba menemukannya. Zorian telah melakukan hal yang sama tanpa hasil, jadi dia tidak terlalu berharap Quatach-Ichl akan menemukan apa pun dengan cara ini, tetapi itu layak dicoba. Setidaknya dia tidak marah dan mencoba membunuh mereka karena menyeretnya ke dalam kekacauan ini.

Mungkin jika mereka—

“Itu adalah tali yang terbuat dari energi ilahi,” kata Quatach-Ichl tiba-tiba, bangkit dari lantai gua dan membersihkan debu dari tubuhnya.

“Energi ilahi?” ulang Zorian tak percaya.

"Seperti yang membentuk kerangka stabilisasi jiwaku dan artefak kekuatan ilahi," kata Quatach-Ichl. "Pasti ada benda di suatu tempat di gedung itu yang secara otomatis terhubung ke jiwa makhluk apa pun yang berada dalam jarak tertentu darinya. Sungguh berbahaya. Jika aku tidak memiliki begitu banyak pengalaman merasakan bagian sihir ilahi dalam jiwaku sendiri, aku tidak akan pernah bisa mendeteksinya."

Sialan, sihir suci itu tidak adil. Pantas saja mereka tidak bisa menemukan cara pihak berwenang Eldemar melacak mereka...

"Bisakah kau memutuskannya?" tanya Zach.

Quatach-Ichl menggelengkan kepalanya. "Merasakan energi ilahi adalah satu hal. Mempengaruhinya adalah hal lain. Aku tidak punya cara untuk melepaskan ikatan itu, meskipun aku tahu ikatan itu tidak permanen. Ikatan itu pada akhirnya akan melemah dan memudar."

"Akhirnya menjadi...?" Zach mencoba.

"Setidaknya beberapa minggu," kata Quatach-Ichl dengan tenang.

"Kau terlalu tenang," kata Zorian. "Jelas kau sudah menemukan solusinya."

"Ya," kata Quatach-Ichl dengan puas. "Ikatan itu mungkin terbuat dari energi ilahi, tetapi pada akhirnya memiliki kelemahan yang sama

dengan semua ikatan ajaib lainnya - jarak maksimum yang dapat ditopangnya sebelum putus. Jika kita keluar dari jangkauan benda yang mengikat kita, sihirnya akan putus dan kita akan bebas menikmati hasil jerih payah kita."

"Ah," kata Zach. "Wah, ternyata ini lebih mudah dari yang kita duga!"

"Tentu saja, karena dibuat oleh artefak dewa, tali pengikat itu pasti memiliki jangkauan maksimum yang sangat tidak masuk akal yang dapat didukungnya... dan otoritas Eldemar mungkin akan mengambil benda jangkar itu dari perbendaharaan untuk menjaga kita dalam jangkauan efeknya jika mereka melihat kita mencoba memutuskan tali pengikat dengan cara ini. Jadi, kita tidak hanya harus melakukan perjalanan yang sangat jauh dari sini, kita harus melakukannya dengan sangat cepat sehingga otoritas Eldemar tidak dapat mengimbangi kita."

Zach dan Zorian saling memandang sebelum kembali menatap lich yang menyeringai. Dia mungkin mengira dia telah mengalahkan mereka – bahwa mereka tidak punya cara untuk menempuh jarak yang jauh dengan cukup cepat dan bahwa dia akan mampu memeras mereka dengan imbalan membantu mereka melepaskan ikatan pada jiwa mereka sendiri.

Ya... dia salah.

"Aku tidak melihat ada masalah di sini," Zorian mengangkat bahu.

"Tidak?" tanya Quatach-Ichl. "Aku tidak yakin kau mengerti... hanya berteleportasi sedikit saja tidak--"

"Tidak, kami mengerti," sela Zach. "Hanya saja, tidak peduli seberapa konyolnya jangkauan tali ini, pergi ke Xlotic mungkin cukup untuk membuatnya putus. Dan jika tidak, maka kita bisa melanjutkan ke Koth saja."

Quatach-Ichl menatap mereka dengan ekspresi ragu di wajahnya.

"Kau mau ikut dengan kami?" tanya Zorian polos. "Mungkin tidak mudah bagimu untuk menjauh dari Eldemar dalam waktu sesingkat itu."

"Ya, kau sudah banyak membantu kami malam ini. Jadi, sudah

sementaranya kami melakukan sesuatu untukmu juga," Zach mengangguk, ikut bermain.

Mereka sebenarnya tidak berharap Quatach-Ichl akan menyetujui saran mereka. Lagi pula, pergi bersama mereka berarti melangkah melalui portal dimensi tanpa mengetahui ke mana portal itu sebenarnya mengarah. Itu bukanlah sesuatu yang bisa Anda lakukan kecuali Anda benar-benar memercayai orang lain, dan Quatach-Ichl bahkan tidak cukup memercayai mereka untuk membiarkan tiruan mereka berkeliaran tanpa pengawasan.

Mereka membuka portal ke Xlotic, dan Quatach-Ichl mengikuti mereka, dengan sangat tenang. Dia sama sekali tidak mengomentari fakta bahwa mereka tahu cara membuat sesuatu yang langka dan sulit seperti gerbang dimensi, atau fakta bahwa mereka mengatur agar gerbang tersebut terbuka ke benua lain dalam waktu singkat. Dia hanya mengamati segala sesuatu di sekitar mereka, matanya menyapu cakrawala gurun dengan ekspresi penuh pertimbangan.

"Kota-kota menjadi puing-puing, ladang-ladang menjadi debu..." gumamnya pelan. "Sungguh pemandangan yang menyedihkan."

Hum. Zorian tidak pernah benar-benar memikirkannya sebelumnya, tetapi Quatach-Ichl mungkin satu-satunya orang yang masih hidup yang pernah melihat Xlotic sebagaimana adanya sebelum Cataclysm.

Bagaimanapun, Quatach-Ichl kemudian menutup matanya dan sekali lagi mulai merasakan jiwanya untuk tali pengikat. Dia membuka matanya sepuluh menit kemudian dan mengangguk ke arah mereka.

"Sekarang sudah hilang," katanya. Namun, suaranya tidak menunjukkan sedikit pun kegembiraan atau kepuasan, yang membuat beberapa alarm berbunyi di benak Zorian. "Tampaknya Xlotic cukup jauh sehingga tali pengikatnya putus saat kita menyeberang ke sini melalui gerbang. Atau mungkin saat gerbang tertutup di belakang kita. Bisakah tali pengikat itu tetap terhubung melalui gerbang dimensi, bahkan jika orang-orang berada jauh di luar jangkauannya dalam hal jarak sebenarnya? Hal yang menarik. Sayangnya, ini sulit untuk direproduksi dan dipelajari. Dan sayangnyanya semua ini tidak nyata, bukan?"

Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak sedikit tersentak

mendengar pernyataan itu. Quatach-Ichl menyipitkan matanya melihat gerakan itu.

"Kupikir begitu," katanya, suaranya serius. Dia mulai berputar perlahan di sekitar mereka, mata tak pernah putus kontak dengan mereka. Seperti predator. Zach dan Zorian mengambil posisi bertarung, tetapi tidak melakukan gerakan agresif apa pun. "Aku seharusnya sudah mengetahuinya lebih awal. Seharusnya aku sudah mengetahuinya. Fakta bahwa semua orang terputus dari alam roh secara tiba-tiba seharusnya menjadi peringatan besar tentang apa yang sedang terjadi, tetapi kedengarannya sangat tidak masuk akal bahwa manusia dapat menyebabkan sesuatu yang begitu besar dalam lingkup dan efeknya. Ketika aku menemukan bahwa aranea di bawah Cyoria tiba-tiba mati suatu hari, aku hanya senang bahwa rintangan telah menghilang dan tidak memikirkannya sekeras yang seharusnya. Hanya ketika aku berbicara denganmu, semuanya mulai menjadi jelas... tetapi aku, dalam kesombonganku, menolak untuk melihat kebenaran."

"Kami tidak mengerti apa yang kau bicarakan, dasar tulang belulang," gerutu Zach kepadanya.

"Semuanya menjadi jelas saat kau dengan santai membuka gerbang dimensi ke benua lain," lanjut Quatach-Ichl, mengabaikan klaimnya. "Ada sesuatu tentang sikapmu yang mengganguku sejak awal, saat aku pertama kali berbicara denganmu di kedai itu, tetapi baru sekarang hal itu mulai masuk akal. Kau muncul entah dari mana, membawa banyak uang dan keterampilan yang tidak masuk akal mengingat masa lalu dan usiamu... seperti dua penyihir dewasa yang berpura-pura menjadi sepasang remaja. Kau baik-baik saja dengan menyerahkan artefak ilahi sebagai imbalan atas informasi dan menghabiskan banyak uang untuk penelitian spekulatif... seolah-olah harta benda tidak penting bagimu, hanya pengetahuan. Kau tidak suka aku membunuh orang, tetapi kau tidak keberatan membantai penjaga harta karun Eldemar untuk mendapatkan apa yang kau inginkan... seolah-olah penjaga itu tidak pernah benar-benar nyata sejak awal."

Quatach-Ichl menghentikan gerakannya. Keheningan menyelimuti seluruh tempat kejadian selama beberapa detik, tanpa ada yang mengatakan apa pun. Meskipun semuanya tenang dan sunyi,

ketegangan mulai meningkat secara tak terlihat.

“Semua ini... adalah semacam ilusi raksasa, bukan!?” Quatach-Ichl akhirnya menyimpulkan. Mereka tidak mengatakan apa-apa, dan lich menganggap diamnya mereka sebagai konfirmasi atas idenya. “Aku seharusnya melihatnya lebih awal, tetapi aku terlalu sombong. Bagaimana mungkin aku, Quatach-Ichl yang perkasa, terjerat dalam semacam ilusi seperti itu? Secara naluriah aku menolak kebenaran sampai kebenaran itu menatapku tepat di wajahku. Tetapi sekarang... sekarang aku akan mendapatkan beberapa jawaban. Beberapa jawaban *yang nyata* !”

Dia menyerang, wujud organiknya menghilang dan menampilkan kerangka hitam berselimut cahaya hijau yang mengintai di bawah kulitnya.

Mereka siap menghadapinya.

Quatach-Ichl langsung menggunakan sihir jiwa kali ini, bahkan tidak peduli dengan disintegrator dan mantra energi. Mungkin karena, meskipun dia tidak yakin bagaimana 'ilusi' yang dialaminya ini bekerja, dia telah menyadari bahwa Zach dan Zorian tampaknya tidak terlalu menghargai benda-benda fisik dan dengan demikian menduga bahwa benda-benda itu bukanlah tubuh mereka yang sebenarnya. Jika dia ingin mengalahkan mereka, dia harus mengincar jiwa mereka.

Yah... dia agak benar tentang itu, tetapi Zach dan Zorian telah datang ke sini dengan persiapan. Jiwa mereka diperkuat dengan perlindungan dan mereka tidak lagi lemah dan takut menghadapi sihir jiwa seperti dulu.

Gelombang cahaya hantu menyerang mereka, tetapi mereka menangkisnya dengan susah payah. Mereka membalas dengan mantra serangan yang lebih biasa seperti sinar pembakaran, mantra pencairan tanah, bilah hitam penghancur dengan kekuatan spasial, dan sebagainya. Quatach-Ichl membela diri dengan tergesa-gesa, medan gaya, dan makhluk pasir yang hidup, tetapi membalasnya hanya dengan serangan sihir jiwa.

Setelah beberapa kali bertukar pikiran, Zach dan Zorian memutuskan untuk mengungkapkan lapisan persiapan berikutnya – perangkat yang telah mereka pasang di area tersebut sebelumnya. Sebenarnya,

Quatach-Ichl agak bodoh karena mengikuti mereka ke sini melalui portal yang tidak diketahui, karena ini adalah salah satu dari beberapa tempat di mana Zach dan Zorian telah menyiapkan perangkap untuknya. Memang, mereka mengira mereka harus memaksanya ke sini melalui gerbang, tetapi cara ini juga berhasil.

Namun, Quatach-Ichl rupanya juga telah mempersiapkan diri. Sebelum pelindung itu dapat sepenuhnya aktif, lich kuno itu melepaskan salah satu gelang 'dekoratif' miliknya dan menghancurkannya.

Empat konstruksi kubus yang terbuat dari tulang-tulang hitam muncul di sekitar Quatach-Ichl, muncul dari semacam dimensi kantong tersembunyi yang disimpan lich di sekitarnya. Masing-masing dari mereka memiliki empat tengkorak yang tertanam di sisi mereka, rongga mata mereka menyala dengan api hijau redup. Melalui persepsi jiwanya, Zorian dapat mendeteksi bahwa setiap tengkorak berisi jiwa yang terperangkap di dalamnya. Yang kuat juga – mereka mungkin telah dipanen dari para penyihir berbakat dan berpengalaman, bukan pengamat acak.

Kubus tengkorak itu berdenyut, tampak sinkron satu sama lain, dan mulai membentuk skema perlindungannya sendiri, mulai mengalahkan kubus-kubus yang disiapkan Zorian dan Silverlake di tempat ini.

Baiklah. Saatnya untuk mengerahkan seluruh kemampuan. Zorian mengerahkan bola istana dan memanggil Alanic, Silverlake, dan Xvim, yang telah dengan sabar menunggu di sana untuk saat ini.

Pertarungan itu memanaskan dengan cepat, mantra beterbangan ke kiri dan kanan. Quatach-Ichl terpaksa menyerah menggunakan sihir jiwa untuk menyerang mereka. Sihir jiwa tidak pernah cocok untuk pertarungan yang sebenarnya, itulah sebabnya Quatach-Ichl biasanya tidak menggunakan sihir jiwa sebagai pilihan pertamanya. Sekarang, berhadapan dengan lima musuh yang berbahaya, dia tidak mampu lagi menggunakan taktik yang tidak optimal seperti itu.

Zorian menduga Quatach-Ichl akan mundur saat ini. Dia pasti tahu bahwa dia tidak punya peluang untuk memenangkan pertarungan ini, dan kubus tengkorak yang melayang di langit itu secara efektif meniadakan penghalang perangkap yang ditempatkan Zorian dan

Silverlake di area tersebut untuk mencegahnya berteleportasi atau terbang menjauh.

Namun Quatach-Ichl tidak melakukan itu. Ia terus bertarung seperti orang kesurupan, mengeluarkan mana dalam jumlah besar ke dalam setiap mantra. Akhirnya, setelah mantra tergesa-gesa yang dijalankan dengan sangat baik, Quatach-Ichl berhasil mengeluarkan mantra hembusan angin yang cukup kuat untuk mengangkat mereka dari kaki mereka dan menyebarkan mereka. Biasanya mereka akan menempelkan kaki mereka ke tanah untuk mencegahnya, tetapi pasir gurun Xlotic tidak cukup keras untuk membiarkan mereka melakukan itu – sesuatu yang tidak mereka sadari hingga semuanya terlambat.

Quatach-Ichl segera mengikutinya dengan denyut sihir jiwa yang besar yang bertujuan untuk menghentikan semua orang di sekitarnya. Zorian segera memperkuat jiwanya sebelum sihir itu mengenainya... dan kemudian menyadari bahwa itu hanya pengalih perhatian.

Sebelum ada yang bisa pulih dari hembusan angin, Quatach-Ichl bergegas lagi dan mengarahkan tangannya ke arah Xvim, menyerangnya dengan dua mantra secara berurutan. Yang pertama adalah mantra penghilang yang kuat yang melucuti semua mantra pertahanan pribadinya... termasuk pikirannya yang kosong. Yang kedua adalah semacam mantra sihir pikiran.

Kotoran...

Zorian tidak ragu-ragu. Ia segera menggunakan telepatinya untuk masuk ke dalam pikiran Xvim yang saat ini tidak terlindungi dan memulai tarik menarik mental dengan Quatach-Ichl, mencoba mengeluarkan lich itu dari pikiran mentornya.

Mantra yang diucapkan Quatach-Ichl adalah semacam pemeriksaan memori, ia segera menyadari. Kuat, tetapi sangat kasar dan merusak menurut standar Zorian. Mungkin mantra itu belum memberikan kerusakan permanen pada Xvim, tetapi mungkin akan terjadi jika ini terus berlanjut. Untungnya, meskipun Quatach-Ichl tampak sangat ahli dalam sihir pikiran, ia masih menggunakan mantra terstruktur dan tidak memiliki banyak pengalaman dalam pertarungan telepati yang sebenarnya. Tak lama kemudian, lich itu memutuskan untuk mundur dari pikiran Xvim sendiri.

Alanic yang sedang memulihkan diri dan mencoba meluluhkannya dengan mantra api besar mungkin ada hubungannya dengan itu. Bahkan Zorian tidak dapat menelusuri ingatan seseorang dan memperhatikan pertarungan pada saat yang sama.

Bagaimanapun, Zorian menduga bahwa Quatach-Ichl telah mendapatkan apa yang diinginkannya dari pikiran Xvim pada akhirnya. Penampilan tubuhnya sulit dibaca, tetapi dia tampak seperti sedikit... bingung.

“Tunggu!” kata Quatach-Ichl. “Berhenti!”

Tentu saja mereka tidak berhenti. Sampai dia tiba-tiba melepaskan mahkotanya dari kepalanya dan melemparkannya ke tanah di depan mereka. Lalu melakukan hal yang sama dengan belati kekaisaran yang mereka ambil dari perbendaharaan kerajaan Eldemar.

Huh. Zach dan Zorian memberi isyarat kepada yang lain untuk berhenti bertarung sejenak.

"Ambil saja," katanya.

“Kau akan memberikannya begitu saja kepada kami?” tanya Zach penasaran.

“Kita berdua tahu itu tak berarti bagiku,” kata Quatach-Ichl singkat.

“Berapa banyak yang kau peroleh dari kenangan yang kau curi itu?” tanya Zorian penasaran.

Dia melirik ke arah Xvim, tetapi mentornya tidak memberikan tanda-tanda bahwa pengalaman itu telah mengguncangnya secara signifikan.

“Cukup untuk tahu betapa tidak berartinya semua ini. Setidaknya bagi orang-orang sepertiku,” kata Quatach-Ichl, terdengar sedikit putus asa. Dia tertawa hampa. “Ha ha ha! Kau benar-benar berhasil menipu! Harus kukatakan, jika kau hanya—”

Hanya butuh beberapa saat bagi mereka untuk lengah. Mereka secara tidak sadar sedikit rileks setelah Quatach-Ichl tampaknya menyerah dan tidak lagi melakukan gerakan agresif, dan lich itu segera memanfaatkannya. Dia sekali lagi menempatkan dirinya di bawah pengaruh tergesa-gesa dan kemudian bergegas langsung ke arah

mereka, benar-benar berlari ke arah mereka... dan kemudian dia meledak.

Kemudian, Zorian bertanya-tanya apa sebenarnya yang membuatnya waspada dan segera mengaktifkan tombol mulai ulang penandanya saat ia menyadari Quatach-Ichl sedang menyerbu mereka. Apakah karena ia secara tidak sadar merasakan sesuatu melalui persepsi jiwanya? Karena firasat yang tidak dapat dijelaskan? Yang ia tahu hanyalah, saat Quatach-Ichl mulai meledakkan jiwanya sendiri dalam serangan bunuh diri terakhir itu, Zorian telah memulai protokol akhir mulai ulang.

Mereka akhirnya terkena sebagian ledakan sebelum restart berakhir. Jiwa Zorian ditelan oleh ledakan energi spiritual yang menggerogoti jiwa dan sangat menyakitkan sebelum semuanya menjadi gelap.

Pikiran terakhirnya adalah dia bahkan tidak tahu ada jiwa yang bisa meledak seperti itu...

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

84. Tak berdaya

Bab 084 Tak Berdaya

Zorian perlahan terbangun di tempat tidurnya di Cirin. Kepalanya pusing, seluruh tubuhnya sakit dan ia kesulitan mengingat apa yang telah dilakukannya di awal permainan sebelumnya. Bingung dan kesakitan, ia tetap berbaring di tempat tidur selama beberapa saat, kesadarannya mulai menghilang.

Lambat laun, pikirannya mulai jernih dan ia mulai khawatir. Ada sesuatu yang salah. Ya, ia merasa sangat tidak enak, tetapi lebih dari itu. Ada sesuatu yang tidak beres dalam situasi ini, dan hal itu benar-benar mulai mengganggunya.

"Oh, benar," tiba-tiba dia tersadar. "Kirielle tidak membangunkanku dengan melompat ke arahku. Aku terbangun sendiri tanpa ada orang lain yang terlihat. Itu seharusnya tidak mungkin terjadi kecuali ada sesuatu yang sangat, sangat salah..."

Saat ia menyadari hal ini, seolah-olah ada sesuatu yang terlintas di benaknya dan semuanya kembali padanya. Kunjungan tiba-tiba Quatach-Ichl, pencurian belati dari brankas kerajaan dengan bantuannya, pertempuran terakhir mereka melawan lich kuno dan serangan jiwa berbahaya yang ia gunakan tepat sebelum restart berakhir... kenangan membanjiri benaknya secara tiba-tiba dan tanpa akhir. Prosesnya kuat dan asing, seolah-olah *ada sesuatu* yang mendorong pikiran-pikiran ini langsung ke otaknya tanpa mempedulikan kesejahteraannya. Gelombang rasa sakit dan mual yang terpancar dari jiwanya yang terluka tiba-tiba meningkat, dan ia nyaris tidak berhasil berguling keluar dari tempat tidur sebelum memuntahkan isi perutnya ke seluruh lantai kamarnya.

Samar-samar, dia menyadari bahwa Kirielle bergegas masuk saat dia mulai membuat keributan dan kemudian bergegas keluar sambil

berteriak meminta ibunya datang dan menolong, tetapi dia tidak dalam posisi untuk bereaksi terhadap itu. Butuh seluruh kekuatannya hanya untuk tetap sadar dan menahan rasa sakit. Jiwnya terasa seperti akan terbelah, dan dia secara naluriah tahu bahwa akan menjadi kesalahan besar baginya untuk pingsan saat ini. Dia dan Zach telah lama berteori bahwa jiwa mereka entah bagaimana tersinkronisasi dengan tubuh mereka di awal setiap restart, berinteraksi dengan kekuatan hidup mereka dan mengatur ulang otak mereka untuk memperhitungkan ingatan yang mereka kumpulkan selama restart, dan sepertinya ini benar... kecuali bahwa dalam keadaannya saat ini, jiwa itu tidak lagi mampu menyelesaikan proses itu dengan lancar. Tanpa upaya sadar Zorian untuk menstabilkan jiwnya, jiwa itu tidak hanya akan merusak tubuh dan pikirannya tetapi mungkin juga melukai dirinya sendiri lebih jauh dalam kegoyahannya.

Jika dia kehilangan kesadaran sekarang, siapa yang tahu kapan dia akan bangun lagi? Sebagian kecil pikirannya yang panik takut dia telah menghabiskan sebagian besar waktu pemulihan yang tersisa dalam keadaan koma akibat kerusakan jiwa, tetapi dia menyingkirkan pikiran itu untuk saat ini. Ini bukan saatnya untuk mengkhawatirkan hal itu. Untuk saat ini, yang bisa dia lakukan hanyalah menggertakkan giginya dan menghadapi masalah yang ada.

Dia tidak tahu berapa lama dia menghabiskan waktu dalam keadaan itu, menggigil di lantai kamarnya saat dia berjuang untuk tetap terjaga, tetapi akhirnya Ibu dan Kirielle menggulingkannya ke atas selimut dan membawanya ke kamar tamu untuk memulihkan diri. Entah bagaimana, dia berhasil bertahan melalui semua itu sampai jiwnya akhirnya tenang. Ketika dia akhirnya cukup pulih untuk berbicara, dia mengetahui bahwa itu masih hari pertama dimulainya kembali. Dia gagal bereaksi ketika Kirielle datang untuk membangunkannya, dan tetap seperti itu selama sekitar dua jam sebelum bangun. Ibu dan Kirielle tampak terguncang dengan tingkat keparahan penyakitnya yang nyata, dan menolak untuk membiarkannya bangun dan berjalan-jalan sendiri setelahnya. Mereka juga memanggil tabib lokal untuk datang dan memeriksanya, yang sangat menyebalkan tetapi sangat masuk akal mengingat apa yang terjadi, jadi dia hampir tidak bisa menolaknya.

Sudah dapat diduga, sang tabib gagal menemukan sesuatu yang salah

pada dirinya. Ia bukan seorang penyihir, hanya penduduk setempat yang tahu cara mengenali penyakit umum dan memberikan ramuan yang tepat sebagai respons. Ia gagal menemukan sesuatu yang salah pada Zorian, jadi ia hanya menyarankan agar mereka mengawasinya dengan saksama selama beberapa hari untuk memastikan hal itu tidak terjadi lagi. Ibu agak tidak senang dengan 'ketidakbergunaannya', tetapi ia tampak lebih tenang setelah menerima diagnosis tersebut.

Ketika mereka akhirnya meninggalkannya sendiri untuk sementara waktu, ia memutuskan untuk mengambil risiko dan meraih penandanya, meskipun ia tahu tindakan itu akan memperburuk kerusakan jiwanya. Ia harus tahu berapa banyak kesempatan yang masih tersisa.

Penanda itu memberi tahu dia bahwa dia masih memiliki 25 iterasi tersisa, yang membuat Zorian bernapas lega. Dia tampaknya tidak kehilangan satu pun dari pengulangan.

Sayangnya, di sinilah kabar baik itu berakhir. Kerusakan yang ditimbulkan serangan terakhir Quatach-Ichl pada jiwanya menyebabkan dia saat ini sama sekali tidak mampu melakukan apa pun – mencoba melakukan latihan pembentukan yang paling sederhana sekalipun menyebabkan jiwanya memancarkan gelombang rasa sakit dan mual ke seluruh tubuhnya sebagai bentuk protes. Meskipun ini akan hilang seiring waktu, dia memperkirakan butuh setidaknya tiga bulan sebelum dia kembali ke performa terbaiknya. Mungkin hingga empat atau lima bulan jika keadaan memaksanya untuk memaksakan diri dan dia terus memperparah cederanya.

Zorian tiba-tiba menyadari bahwa ia mengandalkan sihirnya untuk hampir semua hal akhir-akhir ini. Ia sudah lupa bagaimana rasanya menjadi remaja yang lemah dan biasa-biasa saja. Bahkan menyusun rencana untuk melangkah maju yang tidak melibatkan penggunaan mantra teleportasi pun sulit dilakukan...

Sialan. Dia meragukan Zach lebih baik darinya, mengingat dia belum mengunjungi Zorian setelah sekian jam memulai ulang, jadi ini benar-benar bencana. Meskipun mereka tidak menghabiskan waktu dalam keadaan koma selama memulai ulang, ketidakmampuan menggunakan sihir akan sangat membatasi pilihan mereka dalam memulai ulang yang akan datang. Tidak mungkin mereka berani mendekati Silverlake atau Quatach-Ichl dengan jiwa yang jelas-jelas rusak seperti ini,

misalnya. Selain itu, lich kuno itu mungkin dapat mengenali kerusakan jiwa yang telah dilakukannya sendiri dengan cara tertentu – Zorian tidak tahu bagaimana cara melakukannya, karena dia tidak menemukan jejak pecahan jiwa asing di jiwanya, tetapi dia bukanlah lich berusia ribuan tahun seperti Quatach-Ichl.

Dia mendesah. Dia benar-benar meremehkan lich kuno itu. Dia mungkin seharusnya marah dalam hati atas banyaknya kesedihan yang ditimbulkannya pada mereka, tetapi sejujurnya? Zorian mendapati dirinya agak terkesan oleh ketegasan dan kekejaman yang ditunjukkan Quatach-Ichl. Hanya butuh beberapa saat bagi Quatach-Ichl untuk memutuskan, setelah melihat ingatan Xvim, bahwa lingkaran waktu itu nyata dan bahwa dia harus mengorbankan segalanya untuk menyerang mereka di tempat yang paling menyakitkan. Kebanyakan orang akan ragu dengan informasi yang mereka terima atau terlalu terkejut untuk berpikir jernih, tetapi Quatach-Ichl sama sekali tidak ragu untuk mengorbankan jiwanya sendiri dalam upaya untuk mengalahkan mereka.

Zorian bisa melihat logikanya. Tanpa Zach dan Zorian mengacaukan segalanya, Quatach-Ichl hampir pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya dari invasi Cyoria, dan kemungkinan bekerja sama dengan mereka tidak menarik baginya. Selain kemungkinan pengkhianatan, dia adalah lich berusia seribu tahun – apa gunanya dia selama satu atau dua dekade yang menyedihkan? Tetap saja, mengetahui semua ini secara intelektual, dan mampu mengabaikan pertahanan diri untuk melakukan gerakan bunuh diri... itu adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Zorian tidak tahu bahwa seseorang dapat meledakkan lapisan luar jiwa seseorang untuk melancarkan serangan bunuh diri besar-besaran pada jiwa setiap orang di sekitarnya, tetapi bahkan jika dia melakukannya, dia tidak akan menduga Quatach-Ichl akan menggunakan manuver seperti itu setelah kurang dari satu menit mempertimbangkannya. Zorian tahu bahwa ia tidak akan mampu bertindak begitu berani jika ia berada di posisi Quatach-Ichl, dan ia heran bagaimana seorang lich – orang-orang yang biasanya terobsesi dengan kelangsungan hidup pribadi dengan cara apa pun – mampu memaksakan diri untuk melakukan gerakan bunuh diri dengan begitu mudah.

Baiklah. Mengesampingkan hal itu, dia tiba-tiba menyadari bahwa dia punya masalah pelik. Yaitu, dia harus menemukan cara untuk

meyakinkan Ibu agar mengizinkannya pergi ke Cyoria agar dia bisa memeriksa Zach. Dari apa yang dia ingat, terakhir kali dia gagal bangun tepat waktu adalah karena serangan Sword Diver di salah satu restart, dan dia harus tetap berada di Cirin selama sisa bulan itu untuk menenangkan Ibu dan membiarkannya pergi dari pandangannya. Kali ini situasinya tampak jauh lebih buruk, dan dia perlu meyakinkan Ibu untuk lebih memercayainya daripada yang dia lakukan terakhir kali.

Dia sudah bisa merasakan sakit kepalanya makin parah.

- merusak -

Butuh dua hari penuh omelan dan pertengkaran terus-menerus sebelum Zorian berhasil meyakinkan Ibu untuk membiarkannya pergi. Dia berpikir untuk naik kereta saja saat Ibu tidak melihat, tetapi sorot mata Ibu membuatnya curiga Ibu akan meninggalkan semuanya dan mengikutinya jika dia mencoba melakukannya. Ibu bisa sangat keras kepala seperti itu. Anehnya, Ayahlah yang akhirnya membantunya dengan berdebat demi kebajikannya. Dia tampak terkesan bahwa Zorian bersedia untuk bertahan dalam sakitnya dan tetap menghadiri kelas, dan akhirnya membantunya meyakinkan Ibu untuk membiarkannya pergi ke Cyoria. Itu adalah pengalaman yang sangat tidak nyata bagi Zorian, karena dia tidak dapat mengingat kapan terakhir kali ayahnya memihaknya atau menyetujui pilihannya. Dia tidak tahu bagaimana perasaannya tentang itu.

Bagaimanapun, Ibu akhirnya mengalah pada seluruh masalah itu, meskipun ia bersikeras agar dia membawa Kirielle bersamanya. Jadi ia bisa 'mengawasinya', konon. Lucu melihat Ibu terdiam karena terkejut ketika dia langsung menyetujui permintaannya.

Perjalanan itu sedikit mengejutkan baginya. Sihirnya telah dirampas dan masih diganggu oleh rasa sakit dan gemeteran yang samar, ia berjuang untuk membawa barang bawaan mereka dan mereka berdua akhirnya terjebak dalam hujan selama beberapa saat sebelum mereka mencari perlindungan di penginapan terdekat. Ia akhirnya menyewa kamar kecil yang mahal untuk satu malam, karena hujan tidak akan berhenti dalam waktu dekat.

Kirielle tidak berhenti mengeluh karena basah selama hampir satu jam dan berteriak seperti bayi ketika dia melihat seekor kecoak yang sangat besar merangkak di sepanjang dinding kamar mereka.

Tidak dapat mengakses kemampuan sihirnya yang luas merupakan pengalaman yang tidak biasa dan sangat tidak menyenangkan.

Keesokan harinya, dia membawa Kirielle ke tempat Ima ya. Untungnya, dia tidak mempermasalahkan kedatangan mereka, meskipun Zorian tidak mengatur apa pun dengan Ilsa dalam restart khusus ini.

Lalu dia pergi mencari Zach.

Ia segera menyadari bahwa ini tidak semudah yang dibayangkannya. Zach, ia segera mengetahuinya, secara resmi hilang. Tesen Zveri, wali sah Zach, sedang mengorganisasi pencariannya dan meminta siapa pun yang memiliki informasi tentang keberadaannya untuk segera menghubunginya.

Itu... sangat familiar. Hampir seperti nostalgia, sebenarnya. Itu hampir sama dengan situasi yang dia hadapi selama beberapa kali restart pertama setelah dia ditarik ke dalam lingkaran waktu.

Dia bertanya-tanya apa maksudnya. Apakah ini semacam perlindungan tambahan untuk putaran waktu yang membuat sang pengendali tetap pergi sampai mereka pulih, atau ini hanya wali Zach yang panik karena menemukan Zach yang koma dan berpura-pura menghilang? Secara pribadi, Zorian akan bertaruh pada yang terakhir. Cukup banyak orang yang tampaknya tahu betapa tidak pantas penanganan Tesen terhadap urusan Noveda, jadi jika Zach tiba-tiba pingsan secara misterius, dia akan menjadi salah satu tersangka utama. Zorian benar-benar dapat melihat Tesen takut bahwa koma itu akan disalahkan padanya dan berpura-pura menghilang sampai dia dapat memutuskan apa yang harus dilakukan, seperti yang dilakukan Jornak pada Veyers.

Bagaimanapun, relatif mudah untuk membuktikan mana di antara pilihan-pilihan itu yang benar. Zach dan Zorian sama-sama memiliki penanda dengan kunci yang sama, dan Zorian mengetahui ritual pelacakan yang akan memudahkannya menemukan sesama penjelajah waktu.

Yang harus ia lakukan sekarang adalah mencari seseorang untuk membantunya melemparnya. Karena saat ini ia tidak mampu melakukannya sendiri.

Ya Tuhan, dia sangat membenci permulaan ini...

- merusak -

Ruangan itu sunyi. Zorian tampak sangat tenang dan kalem, menatap Xvim tepat di matanya meskipun ekspresi jengkel terlihat di wajah mentornya.

“Jadi, coba aku lihat apakah tebakanku benar,” kata Xvim. “Kau penjelajah waktu, kau melawan lich berusia ribuan tahun bersama Zach di versi sebelumnya bulan ini yang tidak dapat kuingat, jiwamu telah rusak sehingga kau tidak dapat menunjukkan sihir menakjubkan yang tampaknya kau ketahui dan sekarang kau ingin aku membantumu menyelamatkan Zach dari cengkeraman jahat Tesen – wali sahnya yang secara diam-diam berada di balik hilangnya Zach baru-baru ini, meskipun telah mengorganisasi pencarian anak itu di seluruh negeri.”

Zorian mempertimbangkannya sejenak.

"Ya, kurang lebih itulah yang ingin kukatakan," dia mengangguk.

“Keluar dari kantorku.”

- merusak -

Ilsa dengan hati-hati mempelajari tumpukan kertas di depannya, satu tangan menopang dagunya sementara tangan lainnya mengetuk-ngetukkan jarinya perlahan ke meja dengan irama yang stabil.

Zorian dengan sabar menungguinya selesai membaca. Jika ini tidak berhasil, ia harus mengambil risiko dan mencari bantuan magis melalui jalur pasar gelap. Berurusan dengan penjahat saat pada dasarnya tidak berdaya memang berisiko besar, tetapi tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia perlu tahu apa yang sedang terjadi dengan Zach.

“Jadi yang perlu kulakukan adalah merapal mantra ini padamu dan memberitahumu apa hasilnya?” Ilsa akhirnya bertanya, menatapnya dengan curiga.

“Benar sekali,” Zorian mengangguk.

“Kelihatannya seperti mantra pelacak,” katanya.

“Itu *mantra* pelacak,” Zorian membenarkan.

Ilsa mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

“Beranikah saya bertanya apa yang seharusnya dilacak?” tanyanya.

“Ini agak pribadi,” kata Zorian, berusaha sebaik mungkin agar terlihat tertekan dan putus asa. “Saya khawatir teman saya hilang. Tolong, Nona Zileti. Anda tahu saya bukan siswa pembuat onar dan saya tidak banyak meminta. Itu... itu akan sangat berarti bagi saya jika Anda melakukan ini untuk saya!”

Ilsa mendengus mengejek padanya.

“Hmph! Kau harus mengasah kemampuan aktingmu, Tuan Kazinski,” katanya. “Selain itu... Profesor Chao bercerita tentang kunjungan kecilmu yang aneh baru-baru ini.”

Ugh. Dia masih agak kesal karena Xvim tidak mau menuruti klaimnya. Ternyata, menjadi sangat ahli dalam sihir sangat penting untuk meyakinkan pria itu bahwa klaimnya tentang perjalanan waktu itu benar. Ya, meyakinkannya dengan cepat, bagaimanapun juga. Dia mungkin bisa melemahkan skeptisisme pria itu dengan banyak waktu dan usaha, tetapi dia tidak ingin menunggu terlalu lama untuk mengatasi masalah ini.

“Apakah ini temanmu Zach Noveda, mungkin?” Ilsa mencoba setelah dia terdiam beberapa saat.

“Bisa jadi,” Zorian mengangkat bahu.

“Zorian...” Ilsa mendesah, melipat jari-jarinya membentuk segitiga di depannya. “Selain itu, aku belum pernah mendengarmu berinteraksi banyak dengan Tuan Noveda di masa lalu... bagaimana jika kau benar? Bagaimana jika Zach benar-benar diculik oleh pengasuhnya dan dibawa ke suatu tempat? Aku merapal mantra pelacak dan memberimu lokasinya. Apa yang akan kau lakukan dengannya? Bagaimana seorang siswa akademi sepertimu bisa menangani para penjaga dan tindakan pengamanan yang pasti ada di tempat ini dan menyelamatkan Zach?”

Zorian dalam hati mempertimbangkan manfaat menjelaskan kepadanya bahwa rencananya adalah menyewa tentara bayaran pasar

gelap untuk melakukan bagian-bagian yang tidak dapat dilakukannya sendiri, tetapi akhirnya memutuskan bahwa itu adalah ide yang buruk. Dia tidak punya alasan yang jelas tentang dari mana dia mendapatkan semua uang yang dibutuhkan untuk mempekerjakan orang-orang seperti itu atau mengapa dia pikir dia dapat menilai keterampilan dan karakter mereka dengan cukup baik untuk mengidentifikasi siapa di antara mereka yang layak dipekerjakan dan mana yang tidak.

"Kau tak perlu khawatir," katanya sambil tersenyum meyakinkan. "Aku hanya berusaha mencari teman. Aku yakin itu tidak akan terlalu sulit."

Dia menatapnya dengan pandangan tidak senang. Ya, dia mungkin seharusnya pergi ke pasar gelap sejak awal daripada repot-repot dengan ini...

Bertentangan dengan harapannya, dia tidak langsung mengusirnya dari kantornya setelah itu.

"Beri aku waktu dua hari, oke?" akhirnya dia berkata kepadanya. "Aku perlu berbicara dengan pimpinan akademi tentang hal ini."

"Hah?" kata Zorian, terkejut. "Aku tidak yakin aku mengerti. Kenapa kau harus mengangkatnya setinggi itu? Itu hanya mantra pelacak..."

"Dan membiarkanmu terlibat dan menghilang juga? Kurasa tidak," kata Ilsa. "Jika kita akan melakukan ini, sebaiknya kita lakukan saja. Lagipula... Tuan Noveda adalah mahasiswa di institusi kita. Merupakan hak kita untuk mencoba dan menemukannya jika dia hilang."

Dia mendorong tumpukan kertas itu ke arahnya dan mengetuknya beberapa kali untuk memberi penekanan.

"Sekarang..." katanya, "jelaskan padaku bagaimana tepatnya mantra pelacak ini bekerja dan mengapa menurutmu mantra itu dapat menemukan Tuan Noveda sementara begitu banyak peramal profesional telah mencoba dan gagal melakukan hal yang sama."

- merusak -

Sungguh menarik untuk menyaksikan seberapa cepat dan efektif

akademi dapat memobilisasi dirinya sendiri ketika benar-benar peduli terhadap sesuatu. Mungkin karena Keluarga Noveda memiliki sekutu rahasia di antara pimpinan akademi atau karena akademi melihat seluruh situasi sebagai kesempatan untuk mendapatkan beberapa poin reputasi gratis, tetapi mereka benar-benar mengumpulkan tim untuk memeriksa lokasi yang akan diberikan Zorian kepada mereka.

Dia pasti berbohong jika dia bilang dia tidak sedikit terintimidasi oleh perhatian yang tiba-tiba diarahkan kepadanya. Salah satu alasannya, dia sebenarnya tidak sepenuhnya yakin mantra pelacak itu akan berhasil. Meskipun dia sendiri tidak menganggapnya mungkin, tetap saja mungkin saja hilangnya Zach sebenarnya hanyalah semacam perlindungan putaran waktu dan dia benar-benar tidak dapat ditemukan di mana pun. Akan sangat canggung jika itu terjadi.

Untungnya, mantra pelacak itu bekerja dengan baik. Zach berada di luar Cyoria, di salah satu kawasan pribadi kecil yang secara teknis tidak dimiliki oleh Tesen tetapi dapat dihubungkan dengan keluarganya jika seseorang menyelidiki lebih dalam. Kelompok yang dibentuk oleh akademi itu segera menyerbu tempat itu, menunjukkan dokumen otorisasi yang tampak resmi ketika ditanyai tentang motif dan identitas mereka. Ada penjaga di tempat itu, tetapi mereka tampaknya tidak dibayar cukup untuk menghadapi pasukan yang jumlahnya lebih banyak dari lembaga terkenal dan mereka dengan cepat memutuskan untuk mundur dan memberi mereka kebebasan. Ruang bawah tanah rahasia tempat Zach ditahan disembunyikan dengan licik, tetapi karena Zorian ada di sana untuk bertindak sebagai alat pelacak hidup, cukup mudah untuk menemukannya.

Zach mengalami koma akibat kerusakan jiwa, seperti yang diperkirakan Zorian. Karena ketidakmampuannya untuk mengeluarkan mantra apa pun, termasuk mantra diagnosis jiwa, ia tidak yakin mengapa Zach berakhir dalam kondisi yang lebih buruk daripada dirinya, tetapi ia punya kecurigaan. Kendali Zach atas jiwanya sendiri jauh lebih lemah dan kasar daripada Zorian, begitu pula kemampuannya untuk mempertahankan disiplin mental. Jika ia bangun pagi-pagi saat memulai ulang seperti yang dilakukan Zorian dan harus berjuang untuk tetap terjaga dan mencegah jiwanya mengamuk...

Ya. Bahkan Zorian merasa perjuangan itu menantang.

Bagaimanapun, Zorian kini dihadapkan dengan masalah baru. Meskipun ia berperan penting dalam melacak Zach, ia kini sama sekali tidak dapat mengakses tubuhnya yang tak sadarkan diri! Penemuan tubuhnya yang tak sadarkan diri telah memicu badai media yang tampaknya tidak akan mereda dalam waktu dekat dan ia telah dipindahkan ke rumah sakit mahal dan ditempatkan di bawah pengawasan. Zorian bukanlah anggota keluarga, ia juga tidak memiliki hubungan lain yang diketahui dengan pewaris Noveda, dan banyak orang tiba-tiba mempertanyakan keterlibatannya dalam semua ini. Akademi memihaknya untuk saat ini, tetapi Ilsa mengatakan kepadanya bahwa keadaan agak rumit saat ini. Tesen berusaha menjauhkan diri dari masalah tersebut, dengan keras menyangkal bahwa ia ada hubungannya dengan koma Zach atau pemenjarannya di luar Cyoria, dan fraksinya mendesak keras agar Zorian ditangkap sehingga ia dapat 'diinterogasi dengan keras'.

Tidak masalah. Bahkan jika Zorian bisa melihat Zach, apa yang akan dia lakukan dengan tubuhnya yang tidak sadarkan diri? Sebelum dia menjenguk Zach di rumah sakit, dia harus mencari tahu cara mempercepat penyembuhannya. Siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan Zach untuk bangun jika dia harus mengandalkan kecepatan pemulihan alaminya? Untungnya, ini adalah sesuatu yang sebenarnya bisa dia atasi dengan kemampuannya saat ini.

Sudomir, seperti banyak ahli nجوم lainnya, sering kali berakhir dengan merusak jiwanya dengan berbagai cara saat berlatih dan mempraktikkan keahliannya. Karena itu, ia telah menginvestasikan banyak waktu untuk melacak metode-metode untuk mempercepat pemulihannya, dan Zorian telah memastikan untuk mencuri sebagian besar dari metode-metode ini dari kepalanya selama sesi-sesi interogasi mereka. Banyak dari metode-metode ini murni merupakan latihan sihir jiwa pribadi yang hanya berguna bagi penyihir jiwa yang menggunakannya, atau mantra-mantra ritual rumit yang tidak dapat ia gunakan saat ini, tetapi beberapa benar-benar datang dalam bentuk ramuan-ramuan yang dapat diberikan kepada orang lain.

Dan alkimia tidak memerlukan pembentukan mana. Ketidakmampuannya untuk melakukan sihir tidak menghalanginya sedikit pun. Selama dia dapat melacak dan membeli bahan yang tepat, dia akan dapat membuat ramuan yang dimaksud.

Mendapatkan bahan-bahan untuk ramuan yang relatif eksotis seperti itu tentu saja tidak mudah. Banyak dari bahan-bahan itu tidak dijual di pasar terbuka, dan meskipun dijual, Zorian tidak punya cukup uang untuk membelinya. Dia berpikir untuk merampok tempat penyimpanan para penyerbu lagi, tetapi kurangnya sihirnya membuat tindakan itu jauh lebih berisiko daripada biasanya. Selain itu, dia telah menarik cukup banyak perhatian akhir-akhir ini, jadi pergi keluar untuk mencuri sedikit di tengah malam mungkin tidak bijaksana. Jadi, dia akhirnya mengumpulkan dana yang diperlukan dengan cara yang sulit – dia membeli banyak bahan mentah dengan uangnya yang tersedia, membuat beberapa ramuan langka dan sulit dibuat dengan bahan-bahan itu, menjualnya untuk mendapatkan uang, menggunakan uang itu untuk membeli lebih banyak bahan mentah, dan seterusnya. Butuh waktu seminggu baginya untuk mendapatkan cukup uang untuk membeli apa yang *sebenarnya dia* inginkan, dan kemudian empat hari lagi sebelum dia berhasil melacak semuanya dan menghabiskan ramuannya.

Hasil akhirnya adalah tiga botol yang berbeda, satu berisi cairan putih susu, yang lain berisi sirup merah darah yang tampak seolah-olah terus menerus mendidih, dan yang terakhir berupa pil hitam mengilap yang mengapung di tengah botol seolah-olah tidak berbobot.

Dia membawa ketiganya dan pergi ke arah rumah sakit tempat Zach dirawat. Dia tetap tidak diizinkan untuk mengunjunginya, tetapi siapa yang peduli tentang itu? Melalui penggunaan bom tidur dan ramuan penenang lainnya yang strategis, dia berhasil masuk ke kamar Zach, setelah itu dia mulai menyuntikkan tiga obat penyembuh jiwa ke tubuhnya yang tidak sadarkan diri, satu demi satu.

Dia langsung pergi setelah itu. Ramuan itu akan butuh waktu lama untuk benar-benar bekerja, dan akan lebih baik jika dia berada jauh dari tempat kejadian perkara saat orang-orang menemukan jejak mayat tak sadarkan diri yang ditinggalkannya.

- merusak -

Berita tentang 'serangan' kedua terhadap Zach saat ia berada di rumah sakit memicu kontroversi baru dan beberapa janji dramatis oleh staf rumah sakit dan pemerintah kota bahwa pelaku akan segera ditangkap. Namun, mengingat bahwa bahkan para pencela terburuk Zorian tampaknya tidak mencurigainya sebagai pelaku, ia agak

meragukan klaim tersebut. Satu hal yang lucu adalah bahwa rumah sakit mengklaim bahwa mereka telah menangkap pelaku saat beraksi dan 'secara heroik melawannya', yang menjadi alasan mengapa Zach diduga tidak terluka parah akibat pembobolan tersebut.

Sambil menunggu hasil intervensinya, Zorian menyelidiki apa yang terjadi pada Alanic, karena pendeta perang itu adalah salah satu dari sedikit penyihir jiwa yang kompeten dan dapat diandalkan yang dikenalnya. Sayangnya, karena Zorian tidak dapat berteleportasi dan sibuk dengan seluruh situasi Zach, dia tidak pernah turun tangan untuk menyelamatkan Alanic dari para pembunuh Sudomir, jadi saat dia memeriksanya, pria itu sudah mati. Membuat frustrasi. Itu membuatnya agak penasaran bagaimana para pembunuh itu mampu membunuh seseorang sekaliber Alanic. Setelah menyelidiki kasus itu, terungkap bahwa dia pada dasarnya disergap saat tidur, yang memungkinkan para penyerangnya membunuhnya sebelum dia menyadari apa yang sedang terjadi. Itu... masuk akal, ya. Jika Zorian menyelamatkan Lukav, Sudomir panik dan bertindak terlalu dini, mencoba membunuh Alanic dengan kekuatan penuh sebelum Lukav dapat menghubunginya dan memberi tahu dia bahwa seseorang membunuh orang-orang seperti mereka. Jika pembunuhan Lukav berjalan lancar, Sudomir akan bertindak dengan hati-hati dan merencanakan serta membunuh Alanic saat dia tidur.

Bagaimanapun, pengobatannya berjalan jauh lebih baik dari yang diharapkannya – empat hari setelah ia memberi Zach ramuan tersebut, sesama penjelajah waktu itu terbangun dari koma. Tidak lama setelah itu, ia menuntut untuk menemui Zorian, yang pada dasarnya menghentikan segala upaya lebih lanjut untuk mencegah Zorian mengunjungi rumah sakit.

“Bagaimana perasaanmu?” Zorian bertanya kepada sesama penjelajah waktu.

"Sialan," gerutu Zach. Ia menatap Zorian dengan curiga. "Kudengar kaulah yang melacakku setelah pengasuhku yang brengsek itu memasukkan tubuhku yang tak sadarkan diri ke dalam ruang bawah tanah. Kurasa aku harus berterima kasih padamu untuk itu, tapi... bagaimana kau bisa jauh lebih baik dariku? Apa kau tidak terjebak dalam ledakan itu atau semacamnya?"

“Kau tahu pembicaraan kita mungkin disadap, kan?” tanya Zorian

padanya.

“Jadi? Pasang saja bangsal privasi di ruangan itu dan selesai,” kata Zach kepadanya.

“Aku tidak bisa,” keluh Zorian. “Aku tidak bisa melakukan apa pun sekarang.”

Zach terdiam beberapa detik.

"Ah," katanya akhirnya. "Kurasa kau tidak lolos semudah kelihatannya. Kau mungkin tidak ingin mendengar ini, tapi itu membuatku senang. Aku lebih suka jika kau harus menderita melalui semua ini bersamaku."

"Brengsek," kata Zorian, meski tidak ada rasa panas yang nyata di dalamnya.

“Ya, ya... tapi serius deh, kenapa kamu malah jalan-jalan sementara aku bahkan nggak bisa berdiri tanpa muntah-muntah di sekujur tubuhku?”

“Aku tidak yakin, tapi... apakah kau ingat terbangun di kamarmu sendiri sesaat sebelum kehilangan kesadaran lagi?” tanya Zorian padanya.

Zach mengerutkan kening.

“Sulit untuk mengingatnya,” katanya setelah beberapa detik. “Mungkin?”

"Hm. Baiklah, kita harus melanjutkan topik ini setelah kau keluar dari rumah sakit," kata Zorian kepadanya. "Bisakah kau memperkirakan berapa lama lagi sampai kau kembali dalam kondisi prima?"

Zach mengerutkan kening. “Entahlah. Empat, lima bulan? Kira-kira seperti itu.”

Zorian menghela napas lega. Meski kondisi Zach lebih buruk daripada dirinya, tampaknya kondisinya masih belum *terlalu* buruk...

“Apakah ada sesuatu yang mendesak yang Anda butuhkan saat ini?” Zorian bertanya kepadanya. “Seperti yang dapat Anda bayangkan, kemampuan saya untuk memperoleh sesuatu agak terbatas saat ini,

tetapi saya akan melakukan yang terbaik.”

"Yang kuinginkan saat ini hanyalah keluar dari rumah sakit sialan ini," gerutu Zach. "Tapi kurasa itu tidak akan terjadi sebelum akhir bulan, mengingat apa yang kudengar, dan tidak satu pun dari kita punya kemampuan untuk memaksakan masalah ini sekarang."

Seperti yang dikatakan Zach. Ia menghabiskan sisa waktu di rumah sakit sementara Zorian harus menghindari pertanyaan-pertanyaan yang semakin mendesak tentang keterlibatannya dalam 'perselingkuhan Zach' dan aktivitas pribadinya.

Untungnya, sebelum hal-hal itu benar-benar terjadi, festival musim panas telah tiba dan permulaan kembali berakhir.

- merusak -

Lima kali restart berikutnya relatif santai. Dengan jiwa mereka yang sangat rusak dan kemampuan merapal mantra mereka yang terganggu, Zach dan Zorian tidak dapat melakukan sesuatu yang sangat berbahaya atau berat, karena pemulihan mereka akan semakin lama atau kerusakan jiwa mereka akan permanen.

Baik Zach maupun Zorian, mereka tidak punya pilihan selain menunggu dengan sabar hingga jiwa mereka pulih, jadi mereka menyerah untuk melakukan hal serius apa pun dan memutuskan untuk bersenang-senang dan mengasah beberapa keterampilan yang lebih mudah. Sebagian dari Zorian merasa ngeri untuk beristirahat karena waktu mereka terus menipis, tetapi memaksakan diri tidak akan banyak membantu mereka dengan risiko yang besar, jadi dia berusaha sebaik mungkin untuk menahannya.

Tanpa diduga, kerusakan jiwanya justru menjadi anugerah bagi keterampilan Zorian dalam persepsi jiwa dan sihir jiwa secara umum. Hal itu memungkinkannya untuk memetakan jiwanya dengan lebih rinci dan meningkatkan pemahamannya tentang bagaimana jiwa pada umumnya berfungsi. Ada beberapa hal yang sangat sulit untuk diperhatikan ketika semuanya berjalan lancar, dan beberapa bagian jiwa jauh lebih mudah dipahami ketika seseorang membandingkan versi jiwa yang utuh dan yang rusak satu sama lain. Dia tahu dari membaca pikiran Sudomir bahwa ahli nujum sering kali dengan sengaja memutilasi jiwa orang lain karena alasan yang tepat,

mempelajari anatomi jiwa secara destruktif untuk meningkatkan keterampilan mereka sendiri, tetapi seseorang tidak akan pernah bisa benar-benar memahami jiwa asing pada tingkat detail yang sama seperti seseorang dapat memahami jiwa mereka sendiri. Sejauh yang diketahui Zorian, tidak ada penyihir jiwa yang cukup gila untuk dengan sengaja merusak jiwa mereka sendiri seberat yang telah dilakukan Zach dan Zorian untuk merusak jiwa mereka hanya untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang mekanika jiwa, jadi kesempatan mereka saat ini agak unik.

Meskipun Zach memulai dari level yang lebih rendah, keterampilannya dalam hal persepsi jiwa pribadi juga berkembang pesat dalam periode ini, karena ia menginvestasikan sejumlah besar upaya ke dalamnya – jauh lebih banyak daripada Zorian sendiri. Fakta bahwa ia berakhir lebih buruk setelah serangan jiwa Quatach-Ichl tampaknya telah sangat memengaruhinya.

Di samping sihir jiwa, mereka berdua juga mengasah keterampilan pembentukan dasar dan banyak mengutak-atik alkimia, karena ini satu-satunya disiplin ilmu sihir yang tidak terpengaruh sedikit pun oleh cedera mereka.

Mereka tidak mencoba memberi tahu siapa pun tentang putaran waktu selama waktu ini. Sebagian besar buku catatan dan informasi lain yang dikumpulkan telah disimpan di bola istana, yang sebenarnya tidak dapat mereka akses saat ini. Mereka masih berinteraksi dengan banyak orang yang sebelumnya bekerja dengan mereka, tetapi kali ini sebagian besar hanya untuk bersenang-senang dan nongkrong.

Mereka menghabiskan seluruh waktu istirahat dengan rajin pergi ke kelas, membantu sebisa mungkin setiap guru dan siswa yang mereka temui. Mereka menghabiskan waktu istirahat dengan mengubah bentuk menjadi berbagai hewan melalui ramuan transformasi dan menjelajahi kota dan sekitarnya melalui indra dan perspektif alien. Mereka mencoba melukis, memahat, mengukir kayu, menggambar, dan berbagai keterampilan seni. Mereka melakukan tur keliling Eldemar dan tetangganya melalui kereta api dan metode biasa lainnya.

Dan ketika akhir dari restart yang menenangkan ini hampir berakhir, Zorian menyadari bahwa dia sama sekali tidak menyesalinya. Meskipun mereka membuang-buang waktu, meskipun mereka hanya

memiliki 19 iterasi tersisa setelah restart ini selesai... dia merasa tenang dengan semua itu.

“Kita benar-benar harus mengerahkan segenap kemampuan kita di restart mendatang,” kata Zorian kepada Zach suatu hari. “19 kali restart tidaklah banyak dan kita tidak pernah tahu kapan hal seperti ini bisa terjadi lagi. Jika kita mengalami cedera seperti ini hanya dengan beberapa kali restart tersisa, itu akan menjadi akhir bagi kita saat itu juga. Apakah menurutmu kita masih harus bermain-main dengan Quatach-Ichl setelah ini?”

"Tentu saja," kata Zach tegas. "Maksudku, ya, dia benar-benar berhasil kali ini, tetapi kita masih belum menemukan cara yang baik untuk membobol brankas kerajaan tanpa bantuannya. Dan selain itu... meskipun dia akhirnya mengacaukan kita, dia juga menunjukkan kepada kita cara yang sangat baik untuk mengalahkannya dengan relatif mudah."

“Oh?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. “Dan apa itu?”

“Lihat, kurasa kita terlalu banyak berpikir,” Zach menjelaskan. “Daripada mencoba memancing Quatach-Ichl ke dalam perangkap dan membanjirinya dengan golem dan penyihir musuh, kita seharusnya mengandalkan kekuatan kita untuk mengalahkannya. Nah, *kekuatanmu* dalam kasus ini. Yang kumaksud adalah sihir pikiran, tentu saja.”

“Sihir pikiran?” kata Zorian, tercengang. “Tapi pikirannya kosong...”

“Xvim juga sedang tidak sadarkan diri dan itu tidak menghentikan Quatach-Ichl,” Zach segera menjelaskan. “Itu akan sulit, tetapi jika kita mengatur waktu dengan benar dan aku punya waktu untuk berkonsentrasi dengan baik, aku yakin aku bisa menyerang orang itu dengan mantra penghilang pikiran yang cukup kuat untuk menghilangkan kesadarannya. Hanya sesaat, tetapi itu seharusnya cukup untukmu, kan?”

“Aku cukup yakin bahwa Quatach-Ichl memiliki sedikit keterampilan dalam mempertahankan pikirannya,” kata Zorian hati-hati. “Fakta bahwa ia mampu menyelidiki pikiran Xvim dengan begitu cepat di tengah panasnya pertempuran menunjukkan bahwa ia cukup ahli dalam sihir pikiran. Tetap saja... menurutku ia bukan cenayang dan

bentrok telepon singkat yang kualami dengannya tidak begitu mengesankan bagiku. Kurasa itu bisa berhasil.”

"Ini *akan* berhasil," Zach bersikeras. "Sihir pikiranmu mengerikan, dan aku yakin sudah berabad-abad sejak Quatach-Ichl menjadi sasaran penyihir pikiran yang tidak bisa dibunuhnya dalam waktu kurang dari sedetik. Selama kita bisa menghentikan Quatach-Ichl membunuhmu sebelum kau selesai mengacaukan pikirannya, kurasa ini akan berhasil dengan sangat baik."

"Kau mengatakannya seolah-olah itu hal yang mudah," desah Zorian. "Tapi kau benar, itu *ide* yang menarik. Tentu lebih baik daripada mencari-cari solusi seperti yang telah kita lakukan selama ini. Aku agak curiga Quatach-Ichl telah mengatur jiwanya untuk ditarik kembali ke dalam filakterinya jika pertahanan mentalnya benar-benar dilanggar. Itulah yang akan kulakukan jika aku menggantikannya."

"Itu tetap berarti kita bisa mengambil mahkota kekaisaran dari kerangkanya yang ter bengkalai," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Itulah satu-satunya hal yang benar-benar kita butuhkan darinya. Segala hal lainnya hanyalah bonus."

Zorian menduga dia benar tentang itu.

- merusak -

Pada permulaan berikutnya, mereka memutuskan untuk kembali bekerja dan menjalankan rencana mereka kembali. Jiwa mereka telah pulih sepenuhnya sejauh yang mereka pahami dan mereka tidak punya banyak waktu untuk disia-siakan. Dengan demikian, mereka dengan cepat membuat hubungan simulakrum dengan Koth dan Xlotic, mengambil kembali bola istana, mencuri Mutiara Aranhall, lalu menaiki pesawat udara baru mereka dan berangkat menuju Blantyrre.

Itu akan menjadi perjalanan yang panjang dan berbahaya. Blantyrre adalah benua terbesar di dunia, tetapi dipisahkan oleh bermil-mil laut lepas dari pelabuhan manusia terdekat. Memastikan mereka tetap berada di jalur yang benar adalah sebuah masalah, karena hamparan air yang tak berujung memberikan sedikit petunjuk apakah mereka menuju ke arah yang benar atau tidak dan baik Zach maupun Zorian tidak ahli dalam navigasi semacam ini. Selain itu, jalur terpendek menuju benua itu, yang harus mereka ambil, melewati pulau besar

yang dihuni oleh naga, ratusan demi ratusan naga. Pulau itu disebut, agak tidak imajinatif tetapi akurat, Pulau Naga.

Naga pada umumnya tidak menyukai manusia, dan naga-naga di Pulau Naga itu sangat suka berperang. Mereka tidak hanya membunuh manusia yang mencoba mendarat di pulau itu sendiri, tetapi juga secara aktif berpatroli di perairan di sekitarnya untuk mencari kapal yang lewat. Jika mereka melihat ada kapal, mereka menuntut upeti yang besar sebagai imbalan agar kapal itu tidak dihancurkan. Zach dan Zorian telah bertanya-tanya untuk melihat apa yang menurut naga sesuai dengan selera mereka dan siap membayar upeti demi keselamatan mereka, tetapi kapal udara itu sangat menarik perhatian dan naga dikenal mudah marah. Sebaiknya persiapkan diri untuk bertarung untuk berjaga-jaga, dan melawan naga selalu merepotkan.

Selain itu, beberapa monster laut diketahui mampu menyerang kapal udara, menembakkan semburan air dan serangan energi ke benda-benda yang terbang di atas mereka. Hal itu tidak sering terjadi, dan Pearl of Aranhall biasanya terbang cukup tinggi di udara, tetapi itu berarti bahwa Zach dan Zorian tidak pernah bisa sepenuhnya bersantai dan harus terus-menerus waspada terhadap potensi masalah.

Namun, semuanya akhirnya berjalan lagi dan itu adalah bagian yang penting. Mereka akan mencoba lagi untuk mendapatkan belati dan mahkota di awal ini, dan mereka akan meletakkan dasar untuk menemukan lokasi tongkat itu juga.

Sementara itu, mereka akan segera menghubungi Quatach-Ichil lagi. Sudah waktunya untuk mengatur perdagangan...

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

85. Massa Kritis

Bab 085 Massa Kritis

Zorian pasti berbohong jika dia mengatakan bahwa berinteraksi dengan Quatach-Ichl lagi tidak membuatnya takut. Selain fakta bahwa lich kuno itu telah mencapai tingkat keahlian yang tak terduga dalam sihir jiwa dan mungkin dapat mendeteksi kerusakan sisa pada jiwa mereka, tawaran perdagangan mereka saat ini pada dasarnya berbeda dari apa yang mereka lakukan selama interaksi terakhir mereka dengannya. Sebelumnya, Quatach-Ichl yang mendekati mereka. Terakhir kali, dia mengejutkan mereka dengan kunjungannya yang tiba-tiba. Dia memiliki inisiatif sejak awal, yang tidak diragukan lagi membantu mengurangi tingkat ancaman yang dia rasakan dari mereka. Kali ini, merekalah yang akan mengejutkannya ... dan Zorian sama sekali tidak yakin lich kuno itu dapat menerimanya dengan tenang.

Namun, Zorian tahu bahwa ia harus mengambil risiko. Faktanya, inisiatif mereka saat ini tidaklah cukup. Bahkan jika mereka berhasil mengumpulkan semua kunci dalam satu kali restart sebelum waktu habis, itu tidak akan cukup. Setidaknya tidak untuk Zorian. Masalah tentang bagaimana ia seharusnya keluar dari lingkaran waktu masih tetap ada. Diri aslinya masih berada di luar sana di dunia nyata, jadi ia tidak bisa begitu saja memerintahkan Guardian of the Threshold untuk memasukkan jiwanya ke dalam tubuh aslinya dan menyelesaikannya. Guardian of the Threshold mungkin bingung tentang status pengendalinya, tetapi ia pasti akan menyadari bahwa sudah ada jiwa di tubuh asli Zorian saat mencobanya. Dan bahkan jika itu bisa dihindari, masih ada masalah tentang bagaimana cara merebut kendali tubuh dari diri aslinya.

Zorian punya beberapa ide tentang bagaimana ia bisa meninggalkan lingkaran waktu meskipun ada masalah ini, tetapi semuanya membutuhkan pengetahuan yang sangat mendalam tentang

dimensionalitas dan sihir jiwa untuk melakukannya. Quatach-Ichl punya keduanya, dan kemungkinan wawasan yang ia miliki tentang kedua bidang itu tidak mungkin ditemukan di tempat lain. Zorian tidak mampu mengabaikan sumber informasi yang tak ternilai ini, tidak peduli seberapa berbahaya itu.

Mengatur pertemuan dengan lich kuno itu ternyata cukup mudah. Yang harus mereka lakukan hanyalah pergi ke toko pojok yang sama tempat Quatach-Ichl mengirim mereka terakhir kali mereka berinteraksi dengannya dan bertanya tentangnya. Pria di balik meja kasir bersikap seolah-olah mereka gila, tetapi tidak lama setelah mereka pergi, tikus-tikus berkepala besar itu tiba-tiba menjadi jauh lebih tertarik pada mereka dan mulai mengikuti mereka. Zorian terus mencuri tikus-tikus itu dari kelompoknya selama beberapa hari sebelum Quatach-Ichl memutuskan untuk menghubungi mereka secara pribadi dan mengatur pertemuan.

Saat ini, Zach, Zorian, dan Quatach-Ichl sedang duduk di bilik pribadi restoran yang relatif 'kelas atas' di dekat pusat kota. Bukan jenis tempat yang sering dikunjungi Zorian, sebagian karena mendapatkan tempat duduk di salah satu tempat itu cukup sulit bagi remaja yang tidak dikenal seperti dirinya, tetapi Quatach-Ichl-lah yang memilih tempat itu dan dia jelas ingin memamerkan kekayaan dan pengaruhnya. Dia menggunakan wajah dan tampilan yang sama seperti saat terakhir kali mereka bertemu di tempat umum – entah penampilan ini adalah kepribadiannya yang biasa untuk berurusan dengan orang lain atau ini adalah penampilannya sebelum membuang dagingnya untuk kehidupan yang tidak mati.

“Tawaran yang menarik,” kata Quatach-Ichl, sambil memainkan garpunya dengan serius, sesekali mengetukkannya ke gelas. Dia telah memesan makanan dan anggur mahal untuk acara tersebut, tetapi tidak menyentuhnya sama sekali selama pertemuan itu. “Saya tidak asing dengan orang-orang yang mencari saya karena kekayaan rahasia sihir saya, tetapi biasanya tawaran mereka... ragu-ragu. Mereka khawatir membuat marah lich yang kuat, mereka tidak yakin apakah saya benar-benar sebaik yang mereka dengar dan mereka mencoba membayar sesedikit mungkin untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka memulai dari yang kecil, meminta hal-hal yang relatif kecil untuk mencari tahu bagaimana saya berpikir dan apa yang diperlukan untuk mendapatkan apa yang *sebenarnya mereka*

inginkan...”

Lich kuno itu kemudian berhenti sejenak secara dramatis, sambil menunjuk tumpukan kecil artefak dewa dan material langka yang dibawa Zach dan Zorian kepadanya sebagai pembayaran atas 'kekayaan rahasia magisnya', seperti yang dikatakannya.

“Bagaimana menurutmu?” Quatach-Ichl melanjutkan. “Kau langsung ingin melakukan yang terbaik. Kau hanya menginginkan keahlianku dalam membuat dimensi saku – sekumpulan rahasia yang sangat langka dan hampir tak ternilai harganya – dan kau bersedia menawarkan tidak kurang dari lima artefak suci dan sejumlah besar material yang sangat langka sebagai gantinya. Aku terkesan dengan keberanianmu, tetapi aku tidak bisa tidak bertanya-tanya... apakah kau tidak khawatir aku akan menipumu atau bahwa ini akan berakhir dengan perdagangan yang mengecewakan? Lagipula, kau menukar barang fisik dengan informasi yang nilainya tidak pasti. Aku bisa dengan mudah mengabaikanmu setelah mengantongi barang-barang itu atau berpura-pura bodoh dan memberimu bayangan dari apa yang kau minta.”

Zorian dalam hati setuju dengan ini, tetapi tidak terlalu khawatir. Meskipun banyak hal tentang lich kuno itu yang membingungkan, ia cukup yakin bahwa ia memiliki pemahaman yang baik tentang rasa kehormatannya. Quatach-Ichl bangga dengan rasa keadilannya. Ia tidak akan menipu mereka kecuali ia mengira mereka mencoba menipunya terlebih dahulu. Tantangan sebenarnya adalah membuatnya menyetujui kesepakatan itu sejak awal.

“Meskipun aku tidak berani mengaku mengenalmu, kau terkenal karena perilakumu yang terhormat seperti juga karena keterampilan sihirmu yang hebat dan kebrutalanmu dalam peperangan,” kata Zorian. Quatach-Ichl tersenyum santai, jelas-jelas menganggap ketiga sifat itu sebagai pujian. “Kami merasa bahwa jika kami dapat mencapai kesepakatan denganmu, kau akan melakukan yang terbaik untuk menghormatinya.”

"Mungkin pengetahuan saya tentang dimensi saku tidak seluas yang Anda kira," kata Quatach-Ichl. "Saya memang orang yang berbakat, tetapi itu bidang studi yang cukup langka dan eksotis. Anda mungkin akan kecewa dengan hasil perdagangan itu."

"Jika memang begitu, kami akan menerimanya dengan tenang dan lapang dada," Zorian mengangkat bahu. "Kami bersedia mengambil risiko."

"Hm. Meskipun tidak bijaksana untuk mengakui hal seperti itu dalam negosiasi semacam ini, saya merasa Anda terlalu gegabah di sini," Quatach-Ichl mencatat dengan serius, menatap mereka berdua dengan tajam, seolah mencoba melihat menembus jiwa mereka. "Akan lebih bijaksana untuk mencoba dan melakukan perdagangan yang lebih kecil pada awalnya hanya untuk melihat apakah keterampilan dimensi saku saya sepadan dengan investasi yang lebih besar."

"Yah..." kata Zach sambil tersenyum nakal. "Meskipun ini biasanya bukan hal yang cerdas untuk diakui dalam negosiasi semacam ini, faktanya kami sedang terburu-buru. Menilaimu secara perlahan dan menawar detailnya akan memakan waktu terlalu lama. Itulah mengapa persyaratan yang kami tawarkan kepadamu begitu menguntungkan, mengerti?"

"Dermawan? Bisa diperdebatkan," ejek Quatach-Ichl. "Saya hanya mempertanyakan logika Anda tadi. Saya tidak mengatakan apa pun tentang seberapa bagus kesepakatan itu menurut *saya*. Apa yang Anda cari sangat berharga."

"Ya, tapi begitu juga dengan pembayaran kami," Zach langsung membalas. "Kami sadar bahwa menghubungi Anda secara tiba-tiba dan meminta bantuan sebesar itu agak tidak masuk akal. Kami juga sadar bahwa, karena sedang terburu-buru, kami secara naluriah berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan Anda. Kami dibatasi waktu, sedangkan Anda tidak. Itulah sebabnya kami bersedia menawarkan sebanyak yang kami lakukan – dalam keadaan normal, kami tidak akan pernah menganggap ini sebagai pertukaran yang wajar."

Quatach-Ichl menatap mereka selama beberapa detik. Mungkin dia mencoba memberi tekanan pada mereka melalui keheningan untuk melihat bagaimana reaksi mereka?

"Kalian orang-orang yang cukup menarik," kata Quatach-Ichl. "Saya pikir itu sebabnya saya tidak langsung menyuruh kalian pergi sekarang. Itulah yang biasanya saya katakan kepada orang-orang jika mereka mencoba memberi saya tawaran semacam ini. Apakah kalian

benar-benar remaja? Kalian terlalu tenang untuk orang-orang yang seharusnya berusia 15 tahun?"

"Kenapa repot-repot bertanya?" tantang Zach. "Kami sudah tahu kau mencoba memata-matai kami sebelum mengundang kami ke sini, jadi mungkin kau cukup tahu tentang kami untuk menjawabnya sendiri."

"Aku tahu beberapa fakta dasar tentang kalian berdua," Quatach-Ichl mengakui. "Hanya saja, itu tidak masuk akal. Bagaimana mungkin dua siswa akademi itu bisa mengumpulkan semua ini dan mencari tahu cara menghubungiku? Siapa kalian sebenarnya?"

"Itu rahasia," kata Zorian datar. Tidak ada gunanya mencoba menjelaskan. "Tapi karena kita saling menanyakan pertanyaan pribadi, izinkan aku bertanya kepadamu. Bagaimana tepatnya kau bisa membujuk setidaknya empat kawanan tikus sefalik untuk bekerja di bawahmu? Apa yang kau tawarkan kepada mereka agar mau bekerja sama? Aku bahkan tidak bisa membuat mereka berbicara kepadaku, apalagi bekerja untukku."

"Heh. Apakah kita memasukkan informasi itu sebagai bagian dari kesepakatan kita?" tanya Quatach-Ichl sambil menyeringai.

"Tidak," Zorian mendengus mengejek. "Aku hanya penasaran."

"Dan juga mengganti topik," kata Quatach-Ichl. "Tapi baiklah, aku mengerti. Jika kau ingin merahasiakan identitas aslimu, aku tidak akan mengoreknya. Tapi kau tahu, jika kau benar-benar semuda yang terlihat, maka kita punya masalah lain. Yaitu, aku tidak yakin apakah kau mampu mempelajari cara melakukan sihir dimensi pada level yang kau tanyakan. Apa yang membuatmu berpikir kau memenuhi syarat untuk belajar dariku?"

"Itu bukan masalah," tegas Zorian. "Kami tahu kami dapat melakukan sihir tingkat ini karena kami *sudah* mampu menciptakan dimensi saku."

"Oh?" kata Quatach-Ichl, sedikit tidak percaya.

"Ya," Zorian membenarkan. Mereka harus berhati-hati agar tidak membuat diri mereka terlihat terlalu menakutkan, atau Quatach-Ichl mungkin menyadari ada yang salah dan menyerang mereka lagi. Namun, informasi khusus ini tidak mungkin disembunyikan,

mengingat apa yang mereka minta darinya. "Kami meminta bimbingan tingkat lanjut, bukan meminta Anda untuk mengajarkan kami dasar-dasar bidang ini."

Zorian lalu melepaskan gelang dari pergelangan tangannya dan menyerahkannya kepada lich kuno, yang dengan anggun menyambarnya dari tangannya yang terulur dan mulai mengamatinya.

Gelang itu adalah sesuatu yang diciptakan Zorian sendiri sebelum datang ke sini. Gelang itu berfungsi sebagai jangkar untuk dimensi saku mini. Ruang dalamnya sangat kecil, hampir tidak cukup untuk menyimpan satu atau dua buku, tetapi itu tidak penting. Yang terpenting adalah gelang itu membuktikan bahwa mereka tidak hanya mampu menciptakan dimensi saku, mereka juga dapat menciptakan dimensi *yang lebih canggih* .

Sebagian besar produk sihir dimensi saku berbentuk kotak, peti, dan wadah kaku lainnya yang volume internalnya diperluas melebihi bentuk luarnya. Jenis objek ini relatif mudah dibuat, karena mengikat dimensi saku ke ruang internal objek berongga dan tidak fleksibel merupakan tugas yang relatif sederhana. Yah, sama mudahnya dengan pembuatan dimensi saku lainnya.

Prosedur yang lebih canggih adalah menggunakan sihir dimensi untuk memperluas bagian dalam wadah yang lebih fleksibel seperti tas, ransel, dan kantong. Meskipun ini terdengar cukup praktis, kain relatif rapuh dan sulit diresapi dengan formula mantra. Setelah beberapa tahun penggunaan, benda-benda seperti itu pasti akan hancur, terkadang menyebabkan kegagalan besar ketika tidak diduga.

Terakhir, ada benda-benda seperti bola istana dan gelang yang saat ini dipegang Quatach-Ichl. Benda-benda ini sama sekali bukan wadah dengan bagian dalam yang mengembang. Benda-benda ini adalah dunia saku yang berdiri sendiri yang ditambahkan ke suatu benda. Mengakses isi ruang yang berdiri sendiri seperti itu sulit dilakukan tanpa sihir dimensi, yang secara drastis mengurangi jumlah orang yang dapat menggunakannya, tetapi benda-benda ini sangat stabil. Benda-benda ini dapat digelembungkan ke ukuran yang benar-benar menggelikan, jika seseorang memiliki benda jangkar yang cukup stabil... seperti yang dibuktikan oleh bola istana. Gelang yang dibuat Zorian dalam beberapa hari terakhir cukup mengecewakan dalam hal

itu, tetapi dia yakin bahwa Quatach-Ichl akan mengenali apa artinya itu.

Setelah sekitar satu menit belajar dalam diam, Quatach-Ichl mengembalikan gelang itu kepada Zorian dan kemudian tanpa basa-basi menarik semua artefak suci dan material eksotis ke arahnya dengan gerakan tangannya. Setelah beberapa gerakan cepat, semuanya menghilang ke dalam sakunya.

Baik Zach maupun Zorian tidak bergerak untuk menghentikannya.

"Baiklah," kata Quatach-Ichl sambil mengangguk kecil. "Kau menang. Aku terima tawarannya. Karena kau bilang kau sedang terburu-buru dan aku akan segera sibuk dengan sesuatu, kita bisa mulai besok."

Sibuk dengan sesuatu... sungguh cara yang lucu untuk menyembunyikan fakta bahwa dia sedang merencanakan penyerbuan ke kota dan pembebasan makhluk purba yang terperangkap di Lubang. Namun, Zach dan Zorian berpura-pura tidak tahu tentang itu di awal ini, jadi mereka tidak mengatakan apa pun tentang itu. Setelah mengatur tempat pertemuan berikutnya dan menyelesaikan beberapa detail kecil, mereka berbalik untuk pergi hanya agar lich menghentikan mereka.

"Satu hal lagi," kata Quatach-Ichl. "Siapa yang mengacaukan jiwa kalian begitu parah?"

Zorian tidak dapat menahan diri untuk tidak sedikit tersentak mendengar pertanyaan itu.

"A-Apa?" tanyanya.

"Jiwa kalian terluka," kata Quatach-Ichl dengan tenang. "Kerusakannya samar sekarang, dan mungkin akan hilang sepenuhnya dalam beberapa tahun, tetapi kurang dari setahun yang lalu kondisi kalian pasti sangat menyedihkan. Orang normal akan butuh waktu bertahun-tahun untuk pulih dari sesuatu seperti itu. Sebagian besar waktu akan dihabiskan dalam keadaan koma juga. Kurasa aku harus menambahkan sihir jiwa ke dalam daftar hal-hal yang entah kenapa kalian kuasai?"

Sialan. Jadi dia *bisa* mendeteksinya... meskipun sepertinya dia tidak menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang dilakukan olehnya secara

khusus.

"Apakah itu penting?" tantang Zach.

"Tidak, kurasa tidak," kata Quatach-Ichl sambil mengerutkan kening. "Tapi itu membuatku semakin yakin bahwa kau bukanlah orang yang kau tunjukkan. Kau beruntung karena aku sedang sibuk dengan hal lain saat ini, atau aku tidak akan membiarkan ini begitu saja. Namun, jangan salah paham – setelah aku membereskan jadwalku sedikit, aku akan kembali mengunjungimu sehingga kita bisa membereskan beberapa hal..."

Zorian tidak bereaksi terhadap pernyataan ini, tetapi dalam hatinya dia menghela napas lega. Tidak diragukan lagi Quatach-Ichl bermaksud mengatakan ini sebagai ancaman terselubung, tetapi selama tidak terjadi apa-apa dalam batas waktu tersebut, Zorian tidak terlalu peduli tentang itu. Asalkan mereka tidak mengacaukan sesuatu dengan cara lain saat memulai ulang, mereka seharusnya baik-baik saja.

Semoga saja Silverlake akan menanggapi peringatannya untuk tidak menyelidiki Quatach-Ichl lebih serius kali ini.

- merusak -

Entah karena Quatach-Ichl tidak tahu bahwa mereka menyadari adanya invasi kali ini, atau karena ia tidak pernah menemukan seberapa luas kegiatan mereka di sekitar wilayah itu, lich itu tampaknya tidak menganggap mereka sebagai ancaman kali ini. Mereka memang agak membingungkan, ya, tetapi ia harus mengatur invasi dan ia tidak tahu bahwa ia punya batas waktu untuk mencari tahu tentang mereka.

Mengenai kewajibannya, ia memenuhinya dengan baik. Perjanjian tersebut mengharuskannya untuk memberi mereka instruksi selama dua jam setiap hari, dan ia tidak pernah terlambat dari waktu yang telah ditentukan, dan ia juga tidak pernah tinggal lebih lama satu menit dari yang mereka sepakati. Jika ia menyembunyikan sebagian keahliannya, itu adalah cara yang tidak dapat dibedakan oleh Zach maupun Zorian – jumlah informasi yang ia miliki untuk mereka cukup untuk membuat mereka sibuk untuk beberapa saat. Ia berbicara dengan jelas dan mudah dipahami. Ia dengan mudah mengklarifikasi

pernyataannya jika ia melihat mereka tidak memahaminya. Ia menunjukkan kesalahan yang jelas yang mereka lakukan di bawah pengawasannya dan menjelaskan logika di balik instruksinya daripada membiarkan mereka 'mencari tahu sendiri'. Ia tidak pernah kehilangan kesabaran terhadap mereka atau menghina mereka. Anehnya, ia mungkin adalah guru terbaik yang pernah ditemui Zorian.

Menyadari bahwa seorang lich berusia seribu tahun yang menodai jiwa dan suka berperang adalah guru akademis idealnya adalah kenyataan yang agak mengerikan bagi Zorian.

Selain itu, dengan bantuan Quatach-Ichl yang berdedikasi dalam memahami sihir dimensi saku, Zorian tiba-tiba menyadari bahwa bukan hanya kurangnya guru yang berkualifikasi dan buku petunjuk yang menahannya dan Zach untuk maju dengan cepat di lapangan. Cukup memalukan, sering kali Quatach-Ichl terlalu memaksakan diri dalam pelajarannya dan mereka berdua kesulitan untuk mengikutinya. Terus terang, hambatan sebenarnya untuk memanfaatkan pelajaran tersebut sebaik-baiknya adalah kurangnya bakat dan pemahaman mereka sendiri, bukan keengganan Quatach-Ichl untuk mengajarkan mereka sebaik-baiknya. Zorian merasa lich kuno itu menertawakan mereka di dalam hati tentang hal itu.

Zorian tahu hasil seperti ini sudah bisa diduga.

Bukan karena Zach dan Zorian bodoh, atau karena etos kerja mereka kurang... hanya saja mereka tidak memiliki keunggulan khusus dalam hal mempelajari sesuatu seperti sihir dimensi saku. Mereka tidak memiliki bakat khusus atau garis keturunan yang terkait dengan bidang tersebut dan tidak satu pun dari mereka adalah tipe jenius yang dapat dengan mudah memahami kompleksitas bidang studi yang relatif membingungkan dan tidak intuitif ini. Tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pembelajaran mereka, setidaknya melalui metode peningkatan kemampuan tradisional.

Jadi Zorian beralih ke metode non-tradisional. Selama beberapa waktu, ia ragu-ragu untuk mendalami lebih jauh bidang peningkatan mental yang selama ini ia tekuni, takut bahwa ia akan mengacaukan pikirannya sendiri secara permanen dalam prosesnya. Sekarang ia memutuskan untuk mengambil risiko dan memerintahkan para tiruannya untuk meningkatkan beberapa level. Sadar bahwa waktu terus berjalan, mereka tidak banyak mengeluh dan langsung

mengerjakan tugas itu dengan antusiasme yang sungguh mengejutkannya. Ia mengira bahwa karena ia sendiri telah menyingkirkan rasa takutnya dan memutuskan untuk mengatasi masalah itu, mereka mewarisi tekadnya juga... tidak seperti di masa lalu, di mana ia sendiri memandang usaha itu dengan rasa khawatir, dan dengan demikian para tiruannya juga tidak bersemangat untuk mengambil risiko.

Untuk saat ini, idenya adalah mencoba dan menciptakan semacam kalkulator mental dan jam internal, karena banyak masalah dengan dimensi saku berasal dari pengaturan waktu dan presisi yang tidak manusiawi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tahapan tertentu dengan sukses. Biasanya ini dicapai melalui sistem sihir ramalan yang rumit, yang menambahkan lapisan kompleksitas ekstra pada tugas yang sudah sulit. Jika dia bisa menyingkirkan perancah ramalan dan hanya melakukan semua perhitungan angka, pengukuran, dan keputusan pengaturan waktu murni di kepalanya, sihir akan menjadi jauh lebih mudah.

Tentu saja, ternyata tidak semudah itu. Sementara Zorian tahu bahwa membuat kalkulator mental sangat mungkin dilakukan, karena itu adalah salah satu modifikasi yang paling umum yang dilakukan aranea, itu adalah hal yang sulit dilakukan dalam praktik. Beberapa tiruannya harus dikeluarkan secara paksa dari eksperimen mereka setelah mereka jatuh ke dalam kondisi mental yang aneh, terus-menerus menghitung jumlah kerikil di sekitar mereka dan sebagainya. Untungnya, tidak ada satu pun dari mereka yang rusak parah sehingga harus dihancurkan dan dibuat ulang, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan mereka alih-alih memulai dari awal dan mencoba menebak di mana pendahulu mereka membuat kesalahan.

Selain itu, ia juga bereksperimen dengan kondisi mental yang sangat terfokus dan mencoba meniru kesatuan diri hydra dengan tiruannya. Ia merasa bahwa jika ia dapat menyinkronkan dirinya dengan beberapa tiruannya sendiri seperti hydra dapat menyinkronkan banyak pikirannya menjadi satu diri, banyak bagian sihir yang rumit akan menjadi relatif mudah dilakukan.

Tentu saja, peningkatan mental semacam ini hanya bermanfaat bagi Zorian, dan tidak membantu Zach sama sekali. Karena alasan ini, dan juga karena ia ingin melindungi taruhannya, Zorian juga mulai

melihat lebih dekat pada sihir darah dan ritual peningkatan. Bagaimanapun, beberapa makhluk secara bawaan pandai dalam dimensionalitas dalam berbagai bentuk. Laba-laba fase, misalnya, mampu secara naluriah menciptakan dimensi kantong kecil untuk menyembunyikan diri. Kodok kedip dapat berteleportasi dalam jarak pendek, rusa voidsoul dapat membelokkan ruang di sekitar mereka untuk membuat mantra dan proyektil yang diluncurkan ke arah mereka meleset dan tikus tanah bergaris perak dikabarkan dapat melihat celah dan batas dimensi dengan cara yang aneh. Mungkin ada baiknya untuk mencoba dan mencuri kemampuan semacam itu untuk sementara waktu, hanya untuk melihat apakah mereka dapat memberi mereka semacam wawasan atau kemampuan penting.

Tentu saja, Zorian saat ini tidak begitu ahli dalam sihir darah atau ritual peningkatan biasa, jadi dia harus berlatih terlebih dahulu dengan sesuatu yang relatif sederhana dan kemudian perlahan-lahan meningkatkan kemampuannya hingga mencapai apa yang diinginkannya...

Alternatifnya, ia bisa saja menyewa seorang alkemis untuk membuatkan ramuan peningkatan kemampuan dengan kemampuan yang diinginkan, tetapi ramuan peningkatan tersebut tidak memberikan jenis kompetensi naluriah dengan kemampuan yang diperoleh seperti yang diberikan oleh ritual peningkatan yang dilaksanakan dengan benar.

Bagaimanapun, baik jalur peningkatan mental maupun jalur sihir darah merupakan proyek jangka panjang. Setidaknya perlu beberapa kali memulai ulang sebelum ia dapat menggunakannya secara efektif, mungkin lebih. Karena itu, Zorian akhirnya beralih ke sesuatu yang lebih mendesak untuk mendapatkan hasil maksimal dari ajaran Quatach-Ichl – keahliannya dalam rumus mantra.

Zorian sudah lama tahu bahwa kebanyakan peramal tua yang berpengalaman memiliki kompas ramalan khusus yang mereka gunakan untuk melakukan pekerjaan mereka. Zorian sendiri jarang repot-repot dengan kompas itu, lebih suka langsung menuangkan informasi ke dalam pikirannya dan memilahnya secara mental, tetapi ia sudah cukup sering mengutak-atik perangkat semacam itu di masa lalu. Benda bunga ramalan milik Kirma dan perajin rumus mantra yang dirujuknya sangat berguna dalam hal ini. Sekarang ia memulai

proyek untuk membuat kompas ramalan semacam itu, yang khusus digunakan untuk mencari tahu ramalan yang terkait dengan dimensionalitas dan penciptaan dimensi saku.

Dalam hal ini, setidaknya, dia cukup sukses. Rumus mantra adalah salah satu hal yang menjadi fokusnya selama berada di lingkaran waktu, dan dia telah mencapai tingkat keterampilan yang sangat tinggi dalam hal itu. Memproduksi versi yang berfungsi dari kompas ramalan khusus dimensionalitas seperti itu hanya membutuhkan waktu dua hari, setelah itu dia dengan cepat memperbaiki desainnya, menghasilkan versi yang lebih baru dan lebih ampuh setiap beberapa hari. Pada saat akhir dari restart semakin dekat, kompas ramalan ini telah menjadi begitu bagus sehingga Quatach-Ichl memperhatikannya dan memesan beberapa di antaranya untuk digunakan sendiri. Sebagai gantinya, dia memberi mereka nama dan lokasi dua penyihir rahasia yang juga tahu satu atau dua hal tentang sihir dimensi saku – informasi yang hampir sama berharganya dengan pelajaran Quatach-Ichl sendiri, sejauh menyangkut Zach dan Zorian.

Secara bertahap, akhir dari restart mulai mendekat...

- merusak -

Meskipun mencoba memperdalam pemahaman mereka tentang sihir dimensi saku menghabiskan sebagian besar energi mereka dalam memulai ulang ini, itu bukanlah satu-satunya hal yang mereka kerjakan. Tugas yang sama pentingnya, meskipun jauh lebih membosankan, adalah memastikan Pearl of Aranhal mencapai Blantyre dengan selamat dan utuh. Sebuah misi yang untungnya jauh lebih mudah daripada yang pernah mereka harapkan. Tidak ada monster laut yang mengganggu mereka, dan meskipun tidak kurang dari tiga naga melihat mereka saat mereka terbang di dekat Pulau Naga, mereka secara mengejutkan mudah dicegah dengan mantra tempur yang mencolok dan satu meriam eksperimental yang ditingkatkan sihir yang dipasang Zorian di kapal. Baik mantra maupun meriam sebenarnya tidak memberikan kerusakan apa pun pada naga yang dimaksud, tetapi mereka mencegah monster itu menyerang mereka dan mencabik-cabik lambung kapal. Mungkin karena mereka belum pernah melihat kapal udara seperti milik mereka dan tidak tahu kemampuan tempur apa yang diharapkan darinya, ketiga naga itu membatasi diri mereka untuk menyelidiki serangan dan terbang

berputar-putar di sekitar mereka selama beberapa jam untuk melihat apakah waktu respons dan perhatian mereka akan berkurang.

Untungnya, masing-masing naga menyerang sendirian. Hanya setelah salah satu naga menyerah mengganggu mereka, naga berikutnya akan mencoba peruntungannya. Jika ketiganya bersatu melawan mereka, Pearl of Aranhall pasti akan hancur tanpa pertanyaan. Untungnya bagi mereka, naga adalah makhluk yang sangat penyendiri yang menganggap jenis mereka sendiri lebih sebagai pesaing daripada kerabat. Mereka hidup dan berburu sendirian, hanya membentuk masyarakat jika ditekan untuk melakukannya oleh agresi luar. Zorian telah mendengar bahwa ada beberapa kampanye yang tidak dipikirkan dengan matang di masa lalu yang berusaha untuk secara sistematis memusnahkan naga di area tertentu, tetapi naga yang dimaksud untuk sementara waktu mengumpulkan diri mereka menjadi kawanan besar yang menghancurkan segalanya di sekitar mereka untuk sementara waktu sebelum akhirnya bubar lagi ketika mereka yakin bahaya telah hilang. Selain itu, naga sebagian besar merupakan ancaman individu, dan naga dari Pulau Naga tidak terkecuali.

Sayangnya, meskipun perjalanan mereka tidak tertunda oleh naga dan monster laut, kurangnya keterampilan navigasi mereka sendiri telah memperpanjang perjalanan tersebut. Selain itu, meskipun orang-orang yang membuat Pearl of Aranhall adalah para ahli kelas dunia, itu masih merupakan prototipe yang belum pernah benar-benar diuji atau benar-benar selesai sebelum dikirim dalam perjalanan yang begitu ambisius... yang berarti bahwa kapal itu hampir rusak beberapa kali di sepanjang jalan, hampir menabrak mereka ke laut pada satu titik dan memaksa mereka untuk memperlambat secara drastis di beberapa titik sepanjang rute yang mereka pilih.

Namun pada akhirnya mereka berhasil. Lima hari sebelum dimulainya kembali pelayaran, Pearl of Aranhall akhirnya menemukan pantai Blantyre.

Lima hari tidaklah cukup untuk benar-benar melakukan apa pun. Jika mereka harus melalui perjalanan yang panjang dan menyebalkan seperti ini di setiap permulaan, hanya untuk dibiarkan dengan waktu lima hari yang sangat sedikit per permulaan untuk menemukan staf kekaisaran, mereka dijamin akan gagal. Jadi, prioritas pertama dan

sangat mendesak mereka adalah menemukan Gerbang Bakora di suatu tempat di benua itu. Gerbang Bakora mana pun, sungguh. Dengan begitu, mereka dapat mencapai benua itu hanya dalam beberapa hari dengan bantuan Silent Doorway Adepts di permulaan berikutnya.

Sayangnya, ini bukanlah tugas yang mudah. Gerbang Bakora tersebar di seluruh Blantyrre, tetapi benua itu luas dan Gerbangnya kecil. Mencarinya secara membabi buta akan memakan waktu lama, yang berarti mereka tidak punya pilihan selain meminta bantuan penduduk asli untuk menemukannya.

Masalahnya, Blantyrre tidak dihuni oleh manusia. Hutan khatulistiwa yang panas yang menyelimuti Blantyrre adalah rumah bagi banyak spesies cerdas, tetapi kekuatan yang paling maju dan kuat adalah manusia kadal. Mereka tinggal di kota-kota batu besar di sepanjang pantai dan sungai, dan meskipun mereka sangat primitif menurut standar manusia, mereka kurang lebih adalah satu-satunya yang memenuhi syarat untuk membantu Zach dan Zorian menemukan Gerbang Bakora di suatu tempat di sekitar sini. Mereka bukan hanya satu-satunya spesies di Blantyrre yang menyimpan catatan tertulis apa pun, mereka juga secara teratur berdagang dengan manusia dari Xlotic dan Altazia, yang berarti bahwa beberapa dari mereka benar-benar berbicara dalam bahasa yang dapat dipahami Zach dan Zorian.

Sayangnya, meskipun manusia kadal terkadang berdagang dengan manusia, mencari tahu lokasi Gerbang Bakora di dekat mereka tetap menjadi tugas berat. Pertama-tama, mereka hidup sebagai kumpulan kerajaan kecil dan negara-kota yang saling bertikai dan jarang berbagi informasi satu sama lain, jadi kecuali Gerbang Bakora benar-benar berada di wilayah mereka, tidak mungkin mereka mengetahui artefak aneh yang pada akhirnya tidak berguna itu. Kedua, hanya para pendeta yang melek huruf dan berpengetahuan luas tentang tempat-tempat dan artefak yang tidak jelas seperti ini, dan mereka tidak terlalu menyukai orang luar. Terakhir, meskipun manusia kadal terkadang berdagang dengan manusia, mereka melakukannya dengan sangat hati-hati dan hanya dengan cara yang diatur secara ketat. Jika mereka menginginkan informasi, mereka tidak bisa begitu saja masuk ke kota manusia kadal dan mulai bertanya – mereka harus melalui jalur resmi dan mengajukan permintaan resmi.

Karena keterbatasan waktu, Zach dan Zorian menggunakan cara-cara

yang mengejutkan dan mengagumkan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Daripada mendekati para penguasa setempat dengan hati-hati dan mengajukan permintaan diplomatik yang sopan untuk informasi tentang Gerbang Bakora, mereka dengan berani menerbangkan Mutiara Aranhall tepat di atas kota manusia kadal terdekat, memindahkan diri mereka ke pusat kota, lalu mulai melemparkan emas, permata, dan beberapa rempah-rempah yang mereka dengar disukai manusia kadal kepada semua orang di sekitarnya hingga seseorang datang untuk berbicara dengan mereka, dan pada saat itu mereka menjanjikan hadiah besar untuk informasi apa pun tentang Gerbang Bakora. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan mengulangi proses ini di setiap kota besar yang mereka temui saat mereka terbang di sekitar pantai.

Reaksi yang mereka dapatkan sesuai dengan harapan mereka. Para manusia kadal mungkin primitif, tetapi mereka punya cara mereka sendiri, dan berita tentang pesawat udara mereka dan apa yang mereka cari dengan cepat menyebar ke setiap kekuatan manusia kadal di sekitarnya. Tak lama kemudian, semua orang tahu bahwa dua penyihir manusia yang sangat kuat terbang di dalam pesawat udara mewah mereka dan menjanjikan hadiah fantastis bagi siapa saja yang dapat membawa mereka ke Gerbang Bakora. Memang, hal ini menyebabkan banyak manusia kadal menyampaikan cerita-cerita palsu tentang Gerbang Bakora di dekatnya, tetapi itu mudah diketahui oleh Zorian. Emosi manusia kadal tidak cukup asing untuk membuat empati Zorian terlalu bermasalah.

Akhirnya, tiga hari kemudian, mereka dipanggil oleh salah satu raja setempat dari negara-kota sungai yang terletak jauh di pedalaman benua. Utusan itu membawa serta gambar Gerbang Bakora yang sangat mirip dengan aslinya sebagai bukti bahwa mereka mengatakan yang sebenarnya, yang cukup bagi Zach dan Zorian untuk segera berangkat menuju tempat itu.

Itulah sebabnya, saat ini, mereka berdua berdiri di ruang singgasana batu mewah milik raja manusia kadal, dengan penasaran mengamati sekeliling mereka sambil menunggu raja benar-benar datang dan berbicara kepada mereka. Para penguasa manusia kadal tampaknya menyukai mosaik yang terbuat dari permata dan batu berwarna, dan yang ini tidak terkecuali – dindingnya didominasi oleh semacam adegan pertempuran epik antara dua pasukan manusia kadal. Salah

satu dari kedua belah pihak, yang menurut Zorian mewakili kekuatan kota tempat mereka berada saat ini, jelas mendominasi lawan mereka, dengan berani maju ke depan, sementara yang lain sedang dalam proses ditusuk tombak, dipukul di atas kepala dengan tongkat berat atau berlutut dan memohon belas kasihan. Seorang manusia kadal yang benar-benar raksasa melayang di langit di atas pemandangan itu, dengan penasaran mengamati pertempuran itu. Mungkin representasi dari salah satu dewa manusia kadal...

Lamunan Zorian berhenti karena kedatangan raja manusia kadal yang berisik. Arak-arakan musisi yang memainkan alat musik seruling yang menyebarkan muncul lebih dulu, memainkan peluit yang memekakkan telinga sementara sekelompok anak manusia kadal berlarian dan melemparkan kelopak bunga ke tanah di depan raja yang mendekat. Para penjaga takhta manusia kadal, yang telah bersandar pada tombak mereka dan mengobrol di antara mereka sendiri dalam bahasa manusia kadal yang tidak dapat dipahami, dengan cepat mengambil posisi yang tepat dan berpura-pura bahwa mereka telah waspada dan siap bertempur selama ini. Mereka juga membenturkan tombak mereka ke lantai beberapa kali dan mengeluarkan ratapan melengking yang mungkin merupakan semacam penghormatan.

Adapun Zach dan Zorian, mereka hanya menatap tontonan itu, tidak yakin bagaimana harus bereaksi. Mungkin karena mereka datang begitu tiba-tiba atau karena para penguasa itu tidak sekaya dan sekuat yang ini, tetapi bukan seperti ini cara raja-raja manusia kadal lainnya bersikap di hadapan mereka.

"Eh, bagaimana tata cara yang benar untuk menyapa penguasa manusia kadal lagi? Apakah kita harus membungkuk atau berjabat tangan atau semacamnya?" Zach berbisik kepadanya dengan ragu.

"Kenapa kau bertanya padaku?" protes Zorian. "Kau bangsawan, bukan aku. Kau seharusnya menjadi orang yang tahu hal-hal seperti ini."

"Kumohon," Zach mengejek. "Kaulah yang terus-menerus berinteraksi dengan berbagai monster yang bisa berbicara. Ini benar-benar bidang keahlianmu!"

Zorian mengalihkan perhatiannya ke raja yang mendekat. Dia tampak

sangat pendek dibandingkan dengan para prajurit yang tersebar di sekitar istananya, meskipun hiasan kepala besar bertahtakan permata dan perhiasan emas berkilauan yang tergantung di tubuhnya langsung menandai bahwa dia adalah penguasa. Di salah satu tangannya, dia membawa tongkat hitam dengan batu kuning besar yang bersinar di atasnya. Empat prajurit manusia kadal yang sangat besar mengapitnya di kedua sisi, yang membuat kontras yang agak lucu antara mereka dan raja mereka. Yang tidak begitu lucu adalah sorot mata mereka dan emosi yang mereka pancarkan. Tidak seperti penjaga istana pada umumnya, keempat orang ini sangat serius dalam pekerjaan mereka dan mata kuning mereka yang sipit mengikuti mereka dengan intensitas yang mengancam – jika mereka membuat gerakan yang mengancam, mereka siap untuk menusukkan tombak ke tenggorokan mereka tanpa peringatan.

Yang juga menemani sang raja adalah manusia kadal lain dengan banyak perhiasan dan hiasan kepala yang rumit, meskipun kurang mengesankan dan jenis serta skema warnanya sedikit berbeda. Zorian menduga bahwa *dia* (dia cukup yakin itu adalah manusia kadal perempuan) adalah pendeta tinggi kota itu.

Dan meskipun dia tidak bersikap sebermusuhan seperti pengawal kehormatan raja, dia jelas tidak menyukai mereka. Sama sekali.

Zorian mendesah dalam hati. Tentu saja tidak ada yang mudah...

- merusak -

Zach dan Zorian telah berhasil mengklaim cincin kekaisaran dari Ziggurat Matahari di masa lalu. Karena mereka sekarang tahu bahwa cincin itu dipegang oleh pendeta tinggi sulrothum, mendapatkannya sedikit lebih mudah daripada sebelumnya, ketika mereka bahkan belum menemukan di mana cincin itu berada. Namun, lebih mudah bukan berarti mudah. Pendeta tinggi sulrothum tinggal di bagian ziggurat yang paling dalam dan paling dijaga ketat. Untuk mendapatkannya masih diperlukan serangan besar-besaran terhadap permukiman sulrothum, yang... tidak ideal.

Daripada mengatur serangan lain terhadap Ziggurat Matahari dalam permulaan ini, Zorian setuju untuk mencoba sesuatu yang berbeda kali ini. Setelah mendirikan pangkalan di dekat ziggurat menggunakan Gerbang Bakora, mereka membawa sekitar selusin tentara bayaran

aranae dan memerintahkan mereka untuk memata-matai penjaga dan patroli sulrothum. Meskipun pikiran sulrothum sama asingnya bagi aranea seperti bagi Zorian, aranea jauh lebih berpengalaman dalam memahami pikiran alien daripada dirinya. Bagaimanapun, mereka melakukannya sepanjang hidup mereka.

Pada saat yang sama mereka mulai menyergap dan membunuh kelompok pemburu sulrothum dan kelompok patroli yang meninggalkan ziggurat, dengan harapan bahwa melakukan hal ini terus-menerus pada akhirnya akan memaksa pendeta agung untuk menghadapi mereka secara langsung atau setidaknya memotivasi sulrothum untuk mencoba dan bernegosiasi dengan mereka. Bagaimanapun, koloni itu pasti akan kelaparan jika mereka tidak dapat mengirim siapa pun keluar tanpa mereka menghilang, bukan?

Sayangnya, para sulrothum tidak berperilaku seperti yang mereka harapkan. Alih-alih menyelidiki masalahnya, mereka hanya mengurung diri di dalam dan tidak lagi mencoba meninggalkan ziggurat. Itu membingungkan. Entah koloni itu memiliki persediaan makanan yang diawetkan dalam jumlah besar dan merasa yakin mereka dapat bertahan hidup untuk sementara waktu di bawah pengepungan atau ada pintu masuk Dungeon di suatu tempat di bawah ziggurat dan mereka memutuskan untuk menerobos terowongan untuk mencari makan sendiri.

Bagaimanapun, itu menyebalkan. Untungnya, aranea cukup berhasil dalam pengumpulan informasi mereka.

"Jadi," Zorian bertanya pada aranea di depannya. "Kurasa tawon-tawon sialan itu tidak akan menjulurkan kepala mereka dari cangkang kura-kura mereka dalam waktu dekat. Apa ada yang bisa kau laporkan?"

"Kurasa begitu," Storm Dream, aranea yang dimaksud, menjawabnya melalui mantra suara sehingga Zach juga bisa mendengarnya. "Pertama-tama, cincin yang kau cari? Bukan kebetulan kalau pendeta tinggi memilikinya. Dia tahu apa fungsinya dan sedang menggunakannya secara aktif."

Oh.

"Sekarang setelah kupikir-pikir, itu memang masuk akal," renung

Zorian. "Aku bisa tahu saat terakhir kali kita bertemu bahwa dia adalah seorang penyihir jiwa. Itu agak tidak biasa, karena sulrothum tidak begitu dikenal karena kemampuan sihir mereka, tetapi aku tidak memikirkannya saat itu. Namun, karena dia mengenakan cincin yang memberikan penglihatan jiwa, kurasa sudah bisa diduga dia tertarik pada jenis sihir itu. Kita beruntung dia tidak mengisi ziggurat dengan penjaga mayat hidup atau semacamnya."

"Mungkin tidak akan terjadi, bahkan jika dia tahu cara melakukannya," kata Storm Dream. "Mereka sangat religius dan tampaknya sangat mementingkan kremasi setelah kematian. Omong kosong tentang kembali ke 'ibu matahari' dan semacamnya."

"Yah, mereka seharusnya senang dengan semua patroli yang kita tembaki sampai mati baru-baru ini," kata Zach dengan nakal. "Mereka mendapatkan pemakaman yang layak saat mereka meninggal."

"Ya. Baiklah," kata Storm Dream setelah hening sejenak. "Jika kau ingin memancing pendeta tinggi keluar dari ziggurat, aku hanya punya dua ide. Satu adalah menunggunya keluar sendiri untuk melakukan salah satu 'pemberkatan tanah' dan 'pembacaan tanda-tanda' berkala. Kesempatan seperti itu berikutnya seharusnya sekitar dua bulan dari sekarang dan—"

"Terlalu lama," kata Zach segera sambil menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak mengerti mengapa kau terburu-buru soal ini... cincin itu sudah berada di tangan pendeta tinggi selama bertahun-tahun. Tidak akan ke mana-mana," kata Storm Dream, dengan sedikit kejengkelan. "Tapi tidak apa-apa. Pilihan lainnya adalah mencoba bersekutu dengan suku sulrothum di dekat sini yang menjadi musuh kelompok ini. Aku tidak begitu yakin, tapi kupikir dia akan keluar dari ziggurat dan mendukung prajuritnya jika dia mengira itu adalah suku saingan yang menyerang mereka, bukan penyihir manusia yang menakutkan dengan sihir misterius dan tongkat petir mereka yang tidak adil."

"Ah," Zorian mengangguk. Pikiran untuk mencari tahu apakah suku itu punya musuh lokal dan bersekutu dengan mereka sejauhnyanya sama sekali tidak terlintas di benaknya. Sebuah kesalahan konyol, kalau dipikir-pikir lagi.

Zach dan Zorian mendiskusikan kelebihan ide itu sejenak, sebelum

Zorian menyadari bahwa Storm Dream bergerak tidak nyaman di tempatnya dan tampak ingin mengatakan sesuatu lagi.

"Apa?" tanyanya.

"Itu... mungkin hanya kebetulan yang bodoh, tapi pendeta tinggi sulrothum memiliki jenis pisau yang sama denganmu," katanya.

"Pisauku?" tanya Zorian tak percaya. Sejak kapan dia membawa pisau — "Oh! Oh. Maksudmu ini?"

Dia mengetuk pisau yang tergantung di ranselnya. Itu adalah artefak suci yang mereka temukan dari bola istana – yang tidak mereka ketahui fungsinya. Zorian terkadang suka memeriksanya, menatapnya sambil berharap dengan sia-sia bahwa dia akhirnya berhasil mengungkap misterinya.

"Ya, seperti itu," kata Storm Dream. "Aku tahu kalian manusia menghasilkan ribuan objek yang identik sebagai hal yang biasa, tetapi menurutku aneh bahwa seorang pendeta tinggi sulrothum di benua lain membawa jenis pisau yang sama seperti kalian. Terutama karena pisau mereka sangat penting bagi mereka dan memiliki kemampuan magis yang mengesankan."

"Oh? Tolong ceritakan," Zach bertanya. "Kemampuan sihir apa?"

"Imam besar dapat menggunakannya untuk memerintah cacing pasir berukuran sangat besar yang tersembunyi di bawah pasir tempat ini," kata Storm Dream. "Mungkin itu hanya omong kosong yang lebih bersifat takhayul, kurasa, tetapi menurutku tidak demikian. Mungkin para sulrothum melebih-lebihkan ukuran cacing yang sebenarnya, tetapi mereka tampaknya cukup yakin akan kemampuannya untuk mengusir semua penyusup, jadi itu pasti cukup mengesankan. Jika pisaumu sama, maka... mungkin kau juga bisa mengendalikannya?"

Zach dan Zorian terdiam sejenak.

"Saya tahu itu bodoh," kata Storm Dream. "Lupakan saja... saya tidak mengatakan apa pun."

Zorian memikirkan cacing pasir terbang raksasa yang mereka hadapi dalam serangan terakhir mereka di tempat ini. Makhluk itu merupakan ancaman besar, yang hanya bisa diatasi oleh kecakapan

tempur Zach yang luar biasa dan persiapan mereka yang matang sebelum pertempuran. Dan cara pikirannya telah sepenuhnya menghentikan kemampuan mental Zorian seperti dinding bata, tidak seperti pertahanan mental lainnya yang pernah dilihatnya...

"Apakah kamu memikirkan apa yang sedang kupikirkan?" Zach bertanya kepadanya dengan tenang.

"Aku ragu belati kita benar-benar bisa mengendalikan cacing pasir sulrothum," kata Zorian. "Tapi sayang sekali kita sudah membunuh hydra raksasa yang menjaga bola istana, begitulah yang bisa kukatakan."

Itu hanya kecurigaan, tetapi Zorian merasa bahwa setiap pisau kemungkinan terhubung dengan makhluk yang berbeda. Dengan asumsi bahwa cacing pasir terbang yang aneh itu adalah penjaga cincin kekaisaran yang ditingkatkan secara ilahi, masuk akal bahwa pisau yang mungkin ditemukan sulrothum di dekat cincin itu terhubung dengan makhluk itu. Dengan logika yang sama, pisau yang saat ini dipegang Zorian di tangannya mungkin dimaksudkan untuk mengendalikan hydra, karena biasanya tampaknya ia tinggal di dalam dan menjaga bola itu.

"Lain kali," kata Zach sambil melamun. "Aku suka ide memelihara hydra sendiri, tahu? Kita bisa mengadunya dengan cacing pasir bodoh itu sementara kita sendiri yang menangani sulrothum. Atau kita bisa melemparnya ke Quatach-Ichl, hanya untuk melihat ekspresi di balik tulang-tulang bodoh itu ketika hydra besar mulai berteriak dan menyerangnya... atau membawanya berjalan-jalan di Cyoria seperti anjing besar dan menikmati reaksi orang-orang... banyak potensi di sana..."

Zorian menatap belati di tangannya lalu menggenggamnya erat-erat.

Lain kali, memang...

- merusak -

Saat akhir dari restart mulai mendekat, Zach dan Zorian mengalihkan perhatian mereka ke sesuatu yang telah mereka bangun secara bertahap selama seluruh restart – menyerbu brankas kerajaan untuk mendapatkan belati lagi. Mereka mencari Quatach-Ichl untuk

meminta bantuan lagi – sebagian karena mereka masih belum memahami detail tentang bangsal bagian dalam, jadi bantuannya untuk masuk ke dalam masih sangat penting, dan sebagian karena mereka masih memiliki desain pada mahkotanya.

Zorian harus mengakui bahwa dia lebih berkonflik secara moral tentang mengkhianati Quatach-Ichl kali ini. Bagaimanapun, lich kuno itu tidak lain hanyalah membantu selama seluruh permulaan. Rasanya salah, *tidak terhormat*, untuk menusuknya dari belakang seperti ini pada akhirnya...

Namun, bukankah Quatach-Ichl mengindikasikan selama negosiasi awal yang mereka lakukan dengannya bahwa ia akan kembali untuk menginterogasi mereka setelah urusan invasi kecilnya selesai? Mungkin ia hanya mencari alasan untuk membuat dirinya lebih baik, tetapi jika dilihat dari sudut pandang itu, serangan ini dapat dengan mudah dilihat sebagai pertahanan pendahuluan dari pihak mereka. Ditambah lagi, lich itu jelas bermaksud untuk menyerang Cyoria seperti biasa – sebuah fakta yang terkadang ia singgung secara samar selama pelajarannya, tetapi fakta yang tidak pernah ia jelaskan kepada mereka. Secara nyata, itu juga merupakan pengkhianatan.

Ia mengira pada akhirnya hal itu tidak menjadi masalah. Quatach-Ichl sekali lagi setuju untuk membantu mereka mencuri belati dari brankas kerajaan Eldemar. Mereka sekali lagi mencapai tujuan mereka, berhasil berjuang keluar dari ibu kota dan kemudian terus berlari dari militer Eldemar sampai Quatach-Ichl mengetahui sifat alat pelacak yang digunakan untuk melacak mereka. Mereka sekali lagi membuka gerbang dimensi ke Xlotic dan melangkah melewatinya...

Saat Quatach-Ichl mengikuti mereka, mereka menutup gerbang dan menyerang tanpa peringatan.

Tidak ada yang berbicara. Mereka menyerang dengan diam-diam dan tanpa ragu-ragu, dan Quatach-Ichl menerima serangan mendadak mereka dengan tenang. Saat rentetan sinar pembakar yang tak berujung, bilah dimensi yang sangat tajam, dan ledakan disintegrasi tiba-tiba menghujannya, dia diam-diam memblokir, menghindar, berteleportasi, dan membalas. Dia tidak marah atas pengkhianatan mereka atau mencoba berbicara dengan mereka untuk mencari tahu alasan mereka. Mungkin dia sudah menduganya. Mungkin dia sudah terbiasa dengan serangan mendadak. Apa pun masalahnya, dia diam-

diam menerima tantangan mereka dan menghadapi serangan mereka secara langsung.

Gurun bergetar. Pasir mencair dan berubah menjadi kaca berulang kali. Beberapa bangsal dan jebakan tersembunyi yang disiapkan Zach dan Zorian di area tersebut sebelumnya diaktifkan, hanya untuk dihancurkan dan dinetralkan oleh Quatach-Ichl. Lich kuno itu memanggil sekelompok raksasa mayat hidup kerangka dari beberapa ruang penyimpanan internal pada dirinya dan Zorian menanggapi dengan melemparkan golem tempurnya ke arah mereka untuk membuat mereka sibuk. Zach berhasil memotong kaki Quatach-Ichl dengan salah satu serangannya, tetapi lich itu hanya menempelkannya kembali di saat berikutnya. Tiga simulacrum Zorian mengorbankan diri mereka untuk membuatnya tetap hidup ketika menghadapi serangan balik Quatach-Ichl, tubuh logam mereka yang sangat kuat tidak dapat menahan serangan lich kuno itu.

Saat itulah, tepat di tengah-tengah pertempuran yang memanas, beberapa perangkat tersembunyi menampakkan diri di kejauhan, menyelimuti seluruh area dengan cakram perak kecil yang bergerak cepat.

Sebagian besar cakram perak itu benar-benar biasa saja, yang dimaksudkan semata-mata untuk menutupi ancaman yang sebenarnya. Beberapa di antaranya diresapi dengan sihir khusus yang dimaksudkan untuk memberi tekanan dan membebani perisai gaya yang melindungi para penyihir dari proyektil fisik.

Dan terakhir, beberapa di antaranya istimewa. Mereka diresapi dengan sihir pemutus jiwa yang sama yang pernah digunakan Kael untuk membuat koin yang akhirnya membuang Quatach-Ichl kembali ke filakterinya.

Untuk memastikan Quatach-Ichl tidak bisa begitu saja menyingkirkan semua cakram itu dengan lambaian tangannya, Zach dan Zorian segera mengintensifkan serangan mereka. Meskipun begitu, Quatach-Ichl menganggap proyektil perak kecil itu sebagai ancaman mematikan, tidak pernah membiarkan satu pun menyentuhnya, mengangkat tanah sebagai dinding dan pilar untuk menahannya saat para pengganggu perisai mulai menggerogoti perisai sihirnya.

Namun, cakram perak itu tetap saja menyita perhatiannya. Ia begitu

sibuk menghindarinya, menghadapi serangan normal Zach dan Zorian, serta mencoba melakukan serangan balik sehingga ia mengabaikan cakram perak yang jauh lebih besar yang tersembunyi di pasir di dekatnya. Cakram ini juga dipenuhi dengan sihir pemutus jiwa, dan dengan bentuk yang jauh lebih kuat.

Setelah menghindari salah satu serangan mereka, Quatach-Ichl akhirnya menginjaknya dan terlihat jelas bahwa serangan itu melepaskan gelombang cahaya putih langsung ke arahnya.

Sesaat, seluruh medan perang menjadi sunyi. Quatach-Ichl membeku di tempat, dengan ekspresi terkejut di wajahnya. Zach dan Zorian menunggu dengan napas tertahan untuk melihat apakah lich itu akan runtuh menjadi tumpukan tulang tak bernyawa setelah kejadian itu.

Dan lalu lich itu bergerak.

"Heh," kata Quatach, berbicara untuk pertama kalinya sejak pertempuran dimulai. "Kau mengalahkanku. Tapi apakah kau benar-benar berpikir trik bodoh seperti itu bisa mengalahkanku?"

Tidak juga. Dia tidak berpikir begitu. Namun sebagai pengalih perhatian, hal itu berhasil lebih baik daripada yang diharapkan Zorian.

Saat Quatach-Ichl selesai berbicara, gelombang besar energi penghilang meletus dari Zach, yang didukung oleh sebagian besar mana Zach yang tersisa. Energi itu menyapu bersih semua yang ada di sekitarnya, membuat Quatach-Ichl benar-benar lengah. Untuk sesaat, semua pertahanannya runtuh.

Termasuk pikirannya yang kosong.

Zorian segera mengulurkan pikirannya dan memulai serangannya.

Pertahanan mental Quatach-Ichl dibuat dengan sempurna. Pertahanan itu kuat dan tanpa cacat yang kentara, dan ia dapat membangunnya kembali dalam sekejap, sama seperti Xvim. Mengingat cadangan mananya yang tak terbatas, ini berarti bahkan Zorian akan gagal menembusnya jika ia mencoba melemahkannya secara bertahap. Ia tidak akan pernah bisa berharap untuk memenangkan pertempuran melawan lich kuno itu, belum lagi setiap detik yang gagal ia tembus adalah detik yang dapat digunakan Quatach-Ichl untuk membunuh

tubuhnya yang berdaging untuk menghilangkan ancaman mental yang ditimbulkannya. Jadi, Zorian tidak menahan diri saat menyerang lich itu. Ia menghabiskan seluruh mananya untuk melancarkan serangan telepati yang beruntun.

Setelah tiga serangan seperti itu, dia senang melihat beberapa kelemahan yang sebenarnya dapat dieksploitasi mulai muncul. Quatach-Ichl cukup ahli dalam memperbaiki akibat dari satu serangan mental, tetapi beberapa serangan berturut-turut membuat pertahanannya tegang. Sekuat apa pun dia, lich kuno itu mungkin belum pernah bertemu dengan penyihir pikiran yang dapat mengancamnya secara berarti untuk waktu yang sangat, sangat lama. Pertahanannya mungkin pernah benar-benar sempurna, tetapi karena dia tidak pernah menggunakannya selama berabad-abad, dia menjadi sedikit berkarat.

Terlalu berkarat untuk menghentikan Zorian, dalam hal apa pun.

Dengan satu dorongan terakhir, penghalang mental Quatach-Ichl hancur berkeping-keping, membuat pikirannya tak berdaya menghadapi kekuatan telepati Zorian. Sambil menjerit memekakkan telinga karena amarah yang tidak jelas, Quatach-Ichl mengayunkan tangan kerangkanya ke arah Zorian, melepaskan sinar merah tajam ke arahnya.

Zorian tidak berhenti. Bahkan ketika sinar itu mengenainya, memutuskan lengan kirinya tepat di bawah bahu dan mengirimkan gelombang rasa sakit yang luar biasa ke seluruh tubuhnya, dia tidak berhenti. Dia tenggelam semakin dalam ke dalam pikiran Quatach-Ichl, melumpuhkan tubuhnya yang kurus kering dan mulai menggali ingatan jangka panjangnya...

Tanpa peringatan, pikiran yang diserang Zorian tiba-tiba menghilang. Tulang-tulang yang dihidupkan Quatach-Ichl jatuh ke tanah, tak bernyawa.

Lich telah mengakui kekalahan dan melarikan diri.

"Ha! Kita... kita berhasil!" teriak Zach terengah-engah. "Ya ampun, aku tidak percaya kita benar-benar berhasil mengalahkan si tulang-tulang bodoh itu. Kita- Oh sial. Zorian, lenganmu!"

“Y-Ya, aku tahu,” kata Zorian, sambil melihat tunggul yang rusak di bahu kirinya. “Aku... tidak enak badan. Kurasa aku akan berbaring sebentar.”

Zach mengatakan sesuatu, tetapi Zorian tidak dapat mendengarnya lagi. Semuanya menjadi samar dan akhirnya dia hanya menutup matanya dan membiarkan dirinya jatuh ke tanah.

- merusak -

Dua jam kemudian, Zorian terbangun dari pingsannya dan mendapati Zach di sampingnya dan lukanya diperban secara profesional. Itu hanyalah sesuatu yang dipelajarinya saat mempelajari sihir medis, Zach menjelaskan. Rupanya guru-gurunya bersikeras agar dia mempelajari perawatan biasa yang baik untuk luka-lukanya, dan anggota tubuh yang hilang termasuk dalam pelajaran ini.

Jadi sekarang Zorian akan merasakan bagaimana rasanya hidup dengan lengan yang hilang selama beberapa hari. Menyenangkan. Lingkaran waktu adalah anugerah yang terus memberi. Bagaimanapun, mereka harus bergerak cepat. Quatach-Ichl pasti akan sangat marah kepada mereka, dan mereka tidak yakin berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk merasuki tubuh lain dan mengejar mereka. Mereka telah mengetahui bahwa waktu ini sangat bervariasi dari satu lich ke lich lainnya saat meneliti topik tersebut, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari. Mengingat betapa hebatnya Quatach-Ichl, mereka mungkin harus berasumsi bahwa itu adalah pilihan yang lebih singkat.

Setelah tergesa-gesa membobol fasilitas penelitian sihir waktu di bawah Cyoria, mereka bertanya kepada Guardian of the Threshold tentang mahkota dan belati yang baru saja mereka peroleh. Mereka segera mengetahui bahwa tebakan mereka benar – mahkota memberi Sang Pengendali kemampuan untuk menempatkan penanda sementara pada orang-orang, membawa mereka ke dalam lingkaran waktu untuk waktu yang terbatas, sementara belati memberi Sang Pengendali kemampuan untuk menempatkan jenis penanda khusus pada jiwa target, memberi tahu lingkaran waktu bahwa ia tidak boleh menciptakan kembali jiwa mereka di awal yang akan datang. Pembunuhan Jiwa, begitulah sebutan Red Robe.

Sama seperti bola dan cincin, kedua benda itu juga memiliki fungsi

biasa yang bahkan bisa digunakan oleh orang normal. Mahkota itu berfungsi sebagai tempat penyimpanan mana pribadi, yang sudah mereka ketahui berkat Quatach-Ichl, tetapi tetap menyenangkan untuk mendapatkan konfirmasi. Secara khusus, cerita Quatach-Ichl tidak menjelaskan dengan jelas apakah jumlah mana pribadi yang disimpan di mahkota itu proporsional dengan orang yang menggunakannya atau tetap. Sekarang mereka tahu ukurannya tetap. Bagi Quatach-Ichl, ini memberinya cadangan mana sepuluh kali lebih banyak daripada yang biasanya dimilikinya, tetapi bagi Zorian itu akan jauh lebih banyak karena cadangannya relatif kecil dibandingkan. Meskipun itu juga akan membutuhkan waktu lama baginya untuk mengisi penuh mahkota itu.

Adapun belati, ia memiliki kemampuan untuk 'memotong apa yang tidak dapat dipotong'... atau lebih jelasnya, ia dapat melukai roh-roh yang tidak berwujud. Kemampuan yang mungkin jauh lebih mengesankan di masa lalu, ketika roh-roh ada di setiap sudut dan dewa yang marah dapat mengirim pelayan mereka untuk mengacaukanmu kapan saja. Saat ini, kemampuan dasarnya tidak berguna.

Setelah meninggalkan fasilitas penelitian sihir waktu, mereka menyingkirkan belati itu untuk sementara dan mulai mengutak-atik mahkota itu dengan tergesa-gesa, mencoba mencari cara untuk mengaktifkan kemampuannya untuk menempatkan penanda sementara sambil mengirimkan pesan-pesan penting kepada setiap anggota konspirasi kecil mereka. Untungnya, sekarang mereka memiliki cukup banyak pengalaman dalam membuat artefak kekaisaran berfungsi, jadi setelah beberapa jam mereka berhasil mencari tahu cara kerja mahkota itu.

Dan kemudian mereka mulai bekerja. Saat itu, segerombolan orang telah berkumpul di sekitar mereka. Bukan hanya orang-orang seperti Alanic, Xvim, Silverlake, dan Daimen yang ada di sana. Ada juga berbagai guru dari akademi, beberapa di antaranya dikenal Zorian (Ilsa, Nora, dan Kyron) dan beberapa di antaranya tidak, tetapi Xvim meyakinkannya bahwa mereka dapat diandalkan dan dapat diandalkan. Kirma, Torun, dan beberapa anggota terpilih tim Daimen lainnya juga ada di sana, begitu pula tunangannya Orissa dan beberapa anggota keluarganya. Banyak, banyak aranea juga tersebar di sana, berasal dari Silent Doorway Adepts, Luminous Advocates,

Filigree Sages, dan yang lainnya yang menurut Zorian dapat membantu dan tidak akan panik. Lukav juga ada di sini, begitu pula beberapa orang lain yang telah dijamin Alanic.

Sementara Zach dan Zorian berlarian di sekitar Blantyrre, merencanakan cara mengalahkan Quatach-Ichl dan mengintai sulrothum di ziggurat matahari, rekan-rekan konspirator mereka ditugaskan untuk mengumpulkan semua orang ini dan memberi tahu mereka tentang lingkaran waktu. Jadi, semua orang di sini tahu apa yang mereka hadapi. Mereka tidak serta-merta percaya pada cerita gila ini, tetapi itu tidak terlalu penting karena melihat berarti percaya.

Permulaan itu akan segera berakhir, dan saat itulah mereka akan mengalami kebenaran secara langsung.

Zorian menguatkan dirinya sedikit dan keluar untuk menghadapi orang banyak di sekitar mereka.

“Zorian... apa yang terjadi dengan lenganmu!?” Taiven bertanya padanya dengan ekspresi ngeri.

"Tidak masalah," katanya sambil melambaikan tangan dengan satu tangannya yang tersisa. "Aku akan segera mengembalikannya, seperti baru."

“Jadi!” kata Zach dengan gembira. “Siapa yang ingin menjadi yang pertama?”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

86. Dunia Baru

Bab 086 Dunia Baru

“Selamat pagi, saudaraku!” teriak Kirielle, suaranya melengking dan ceria. “Pagi, pagi, *PAGI* !!!”

Zorian mendesah, meregangkan lengan dan kakinya sementara Kirielle menggoceh di atasnya. Sebuah permulaan baru, sebuah panggilan bangun yang menyebalkan dari Kirielle. Ia menatap adik perempuannya dengan tatapan diam dan rumit, yang membuatnya ragu sejenak dan bertanya padanya ada apa. Zorian tidak menjawab. Sebaliknya, ia tiba-tiba mulai gemetar seperti orang gila, memanfaatkan momen singkat keraguan itu ketika adik perempuannya melonggarkan cengkeramannya padanya untuk mendorongnya ke samping. Ia jatuh ke lantai dengan bunyi gedebuk pelan dan teriakan marah. Namun, ia kembali berdiri dalam sekejap, mengganggunya dengan pertanyaan tentang akademi dan permintaan untuk 'menunjukkan padanya sedikit sihir'.

Dengan kata lain, dia masih Kirielle yang sama seperti yang dikenalnya selama restart. Dia sempat berpikir untuk memasukkannya ke dalam daftar orang-orang yang mendapatkan penanda sementara di restart sebelumnya, tetapi pada akhirnya dia memutuskan bahwa membawanya ke dalam lingkaran waktu akan menjadi tindakan yang sembrono dan kejam. Tidak seperti yang lain, Kirielle hanyalah seorang anak kecil. Kepribadiannya belum sepenuhnya terbentuk, dan tidak ada yang tahu bagaimana terjebak dalam bulan yang terus berulang akan merusak pikirannya. Dia juga tidak bisa menyimpan rahasia untuk menyelamatkan hidupnya dan tidak punya cara untuk benar-benar berkontribusi pada proyek mereka. Belum lagi jika dia gagal menemukan cara untuk memperpanjang penanda sementara sebelum restart keenam selesai, dia harus melihatnya melupakan ingatan selama enam bulan... itu akan menjadi pil pahit yang sulit ditelan.

Tidak, ide itu jelas-jelas terlarang. Meskipun dia akan menghargai kesempatan untuk berinteraksi lebih bermakna dengan Kirielle, tidak ada gunanya menimbulkan ketakutan eksistensial pada seorang anak berusia sembilan tahun dan menghancurkan peluang semua orang untuk bertahan hidup hanya untuk itu.

Setelah beberapa menit, ia akhirnya membujuk Kirielle untuk meninggalkan ruangan. Ia segera mengunci pintu dan menciptakan satu simulacrum. Itu adalah salinan ektoplasma sederhana. Di awal permulaan ini, ia tidak punya waktu maupun bahan untuk menciptakan tubuh golem yang diperlukan untuk simulacrum mekanis yang lebih baik yang biasanya ia suka gunakan. Namun, aksesibilitas lebih penting daripada efisiensi mana dalam kasus ini. Ia membutuhkan simulacrum sekarang dan bukan nanti.

Saat itu muncul, simulacrum itu mengangguk diam-diam dan kemudian berteleportasi pergi. Tidak perlu menjelaskan apa pun. Simulacrum itu punya tugas sederhana, yang sudah direncanakan sejak awal dan sekarang tinggal dipraktikkan. Salinannya adalah pergi ke Cyoria dan segera memburu serta menghancurkan keempat kawanan tikus cephalic yang mengintai di kota itu. Pasti akan membuat Quatach-Ichl khawatir jika dia melakukan itu, tetapi itu harus dilakukan. Dengan semua looper waktu baru yang berkeliaran, kawanan itu terlalu mengancam. Mereka harus disingkirkan, dan semakin cepat hal itu dilakukan, semakin baik.

Setelah mengirim simulacrum untuk menjalankan tugasnya, Zorian turun ke dapur untuk makan sesuatu sambil menunggu Ilsa tiba. Dia tidak bisa menahan rasa gugupnya. Meskipun kunjungan Ilsa di awal restart sudah lama menjadi hal yang berulang dan rutin, pertemuan dengan gurunya dalam pemanggilan roh kali ini akan berbeda. Bagaimanapun, dia adalah salah satu orang yang diberi penanda sementara. Jika semuanya berjalan lancar, dia masih memiliki ingatan tentang restart sebelumnya.

Dia menggelengkan kepalanya, mencoba menenangkan pikirannya. Dia agak kesal pada dirinya sendiri karena terlalu emosional mengenai hal ini. Sebelumnya, ketika dia dan Zach mempertimbangkan untuk menempuh jalan ini, dia membayangkan dirinya menghadapi skenario ini dengan sikap tabah dan keyakinan yang tenang yang lahir dari pengalaman dan konflik selama bertahun-

tahun dalam lingkaran waktu... tetapi kenyataan itu kejam dan sarafnya tidak sekuat yang dia bayangkan. Apakah penanda sementara itu akan berfungsi seperti yang diiklankan? Apakah itu akan berfungsi sama sekali? Apakah Ilsa dapat menerima pengalaman langsung dari lingkaran waktu itu dengan baik atau apakah dia akan marah dan mulai melemparkan mantra padanya, menuntut jawaban? Dia tidak dapat menahan diri untuk tidak khawatir tentang pertanyaan-pertanyaan seperti ini sementara menit-menit berlalu. Apa yang membuatnya begitu lama, sih? Dia tidak yakin, tetapi dia pikir biasanya tidak butuh waktu selama ini sebelum dia—

Terdengar ketukan di pintu.

"Aku akan mengambilnya!" kata Zorian cepat, bergegas menuju pintu. Ibu tampak geli dengan reaksi seperti ini, tetapi tidak mengatakan apa pun saat dia berlari melewatinya.

Ia membuka pintu dan mendapati Ilsa berdiri di sana. Penampilannya... tidak berbeda dari biasanya saat awal pertandingan dimulai. Pakaianya sama, tatapannya sama, tumpukan dokumen yang sama di tangannya. Namun, itu hanya penampilan luar. Bagi indra empatinya, Ilsa memancarkan ketidakpastian dan kekhawatiran.

Mereka saling menatap dalam diam selama beberapa saat.

"Bolehkah aku masuk?" Ilsa akhirnya bertanya.

"Hmm? Oh!" kata Zorian sambil tertawa kecil, meringis dalam hati melihat perilakunya. "Kurasa aku agak melamun. Maafkan kesopananku, Nona Zileti. Silakan masuk."

"Terima kasih, Tuan Kazinski," katanya sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

Meskipun kebekuan otaknya sesaat bukanlah cara paling bagus untuk memulai pertemuan seperti ini, tampaknya hal itu membuat Ilsa agak tenang, karena dia merasakan banyak ketegangan terkuras habis setelah kejadian itu.

Seperti biasa, Ibu langsung meninggalkan rumah saat menyadari siapa yang datang, membawa Kirielle bersamanya. Ini membuat Zorian berduaan dengan Ilsa untuk membicarakan pilihannya dan hal-hal lainnya. Tapi, yah...

“Sama seperti terakhir kali, kurasa?” tanya Ilsa, sambil melambaikan dokumen akademi di depannya. Ketika Zorian menjawab ya, dia hanya melempar tumpukan itu ke samping dan mendesah. “Tentu saja. Kau mungkin sudah mendengar ini seratus kali sekarang. Aku bahkan tidak tahu mengapa aku membawa ini bersamaku.”

"Berpegang teguh pada rasa normalitas dalam menghadapi situasi yang sangat aneh," tebak Zorian. "Saya juga sama, saat pertama kali terseret ke dalam lingkaran waktu. Saya menghabiskan beberapa putaran untuk menjalani rutinitas."

"Kamu masih remaja yang baru mulai belajar sihir. Aku penyihir dewasa yang berpengalaman. Aku seharusnya lebih baik dari ini," balas Ilsa sambil sedikit mengernyit. Dia terdiam beberapa detik, mengetuk-ngetukkan jarinya di meja sambil mempertimbangkan apa yang harus dikatakan selanjutnya. "Jadi ini nyata? Kita benar-benar melakukan perjalanan kembali ke masa lalu?"

"Ini sedikit lebih rumit dari itu, tapi ya," kata Zorian. Ia tidak ingin terjebak dalam rincian tentang bagaimana putaran waktu itu sebenarnya bekerja. "Apakah spidol yang kami berikan kepadamu berfungsi?"

"Tentu saja," dia mengejek. "Kalau tidak, bagaimana kita bisa membicarakan ini?"

"Maksudku adalah... apakah kau benar-benar mengingat sihir dan ingatanmu?" Zorian menjelaskan. "Apakah ada lubang dalam ingatanmu atau kesulitan dalam melakukan sihir?"

"Itu mungkin?" tanyanya, terkejut.

"Mungkin saja. Seperti yang saya katakan di awal tadi, ini pertama kalinya kami melakukan hal seperti ini," kata Zorian.

Dia memikirkannya sejenak sebelum menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak merasa ada yang kosong dalam ingatan saya," katanya. "Saya memang lupa beberapa hal, tetapi saya pikir itu hanya karena saya pelupa seperti biasa. Ingatan saya tidak sempurna. Mengenai sihir, yah... Saya seorang penyihir dewasa yang telah mencapai sebagian besar potensinya bertahun-tahun yang lalu dan sebulan bukanlah waktu yang lama. Ditambah lagi, saya tidak melakukan sesi

pelatihan nyata dalam rentang waktu bulan ini."

"Dengan kata lain, setiap pertumbuhan dalam keterampilan pembentukan yang mungkin Anda alami sangatlah kecil sehingga Anda bahkan tidak akan menyadarinya jika itu hilang," duga Zorian.

"Ya, itu," Ilsa mengangguk. "Kurasa aku bisa mempelajari satu atau dua mantra baru kali ini hanya untuk melihat apakah aku bisa mengingatkannya saat dunia... diatur ulang."

"Saya mungkin bisa bertanya saja pada Kael. Efek dari satu bulan saja pada keterampilan membentuk dan pengetahuan mantranya seharusnya cukup dramatis untuk diketahui," kata Zorian.

"Kurasa itu benar," kata Ilsa. "Ditambah lagi, sekarang setelah kupikir-pikir, aku mungkin akan meningkatkan kemampuanku dalam membentuk dan mempelajari beberapa mantra baru hanya dengan membantumu dari waktu ke waktu. Meskipun kau tidak pernah benar-benar menjelaskan apa yang kau inginkan dari bantuan kami..."

"Ya, kami tidak menjelaskan rencana dan alasan kami terlalu dalam pada permulaan sebelumnya," Zorian mengakui. "Sebagian karena kami tidak ingin membanjiri orang dengan informasi, tetapi juga karena kami menduga Anda hanya akan menganggap kami serius setelah Anda menyaksikan putaran waktu dengan kedua mata Anda sendiri."

"Ha. Yah, mungkin kau benar soal itu," Ilsa tertawa. "Xvim mencoba menjelaskan bagaimana putaran waktu itu bekerja saat dia mencoba meyakinkanku untuk menerima penanda jiwa misterius dari kedua muridku yang masih remaja. Aku akui aku tidak terlalu memperhatikannya, karena seluruh idenya sangat gila. Aku mungkin akan kurang tertarik dengan apa yang kau dan Zach katakan."

Ya, setidaknya dia jujur.

"Apakah kau ingin aku menjelaskannya sekarang?" tanya Zorian.

"Tidak," katanya segera. "Kurasa aku tidak bisa cukup memperhatikan saat ini. Aku masih agak terganggu karena harus mengulang bulan yang sama lagi. Kau bilang ini sudah terjadi sejak lama?"

"Ya. Lingkaran waktu itu telah berulang berkali-kali," kata Zorian.

"Ini baru pertama kalinya kau mengingatnya."

"Jadi, sebelum ini saya hanya... tanpa sadar menjalani bulan yang sama berulang-ulang? Mengulang pekerjaan, mengajar kelas yang sama, dan berbicara dalam percakapan yang sama?"

"Yah, terkadang saya dan Zach sedikit mengubah keadaan dan Anda bereaksi sesuai dengan perubahan itu," kata Zorian. "Tapi ya. Tanpa penanda, orang tidak mempertahankan kontinuitas saat memulai ulang."

"Saya mencoba berbicara dengan beberapa orang di sekitar saya sebelum datang ke sini," Ilsa mengakui. "Hanya untuk memeriksa apakah mereka benar-benar tidak mengingat apa pun. Saya tidak bisa menahan diri. Saya rasa saya tidak mengungkapkan sesuatu yang penting, tetapi saya rasa adil untuk memberi tahu Anda."

Zorian mendesah. Ia menduga bahwa gadis itu bukan satu-satunya yang melakukan tes 'rahasia' seperti itu, dan bahwa akan ada lebih banyak hal seperti itu yang harus dihadapi nanti... tetapi tidak apa-apa. Mereka sudah menduganya.

"Saya memahami perlunya konfirmasi, tetapi cobalah untuk bertanggung jawab mengenai hal ini," katanya. "Akan menjadi bencana jika pengetahuan tentang putaran waktu sampai ke orang-orang tertentu."

"Dan sekarang aku sedang diceramahi oleh salah satu muridku yang masih remaja," kata Ilsa sambil mendecakkan lidahnya. "Betapa rendahnya para penguasa telah jatuh. Namun, cukup adil, aku mengerti bahwa kita memiliki seorang lich yang kuat dan berusia ribuan tahun yang mengawasi kita. Pertarunganmu melawannya telah meninggalkan kesan yang mendalam padaku, harus kukatakan..."

Zorian hanya membuat ekspresi sedikit masam sebagai tanggapan. Tidak mengherankan, Quatach-Ichl sangat tersinggung saat mereka mencoba melihat ingatannya dan mencuri mahkotanya. Sementara Zach dan Zorian menempatkan penanda sementara pada orang-orang, Quatach-Ichl membakar perkebunan Noveda dan rumah Imaya sebagai langkah pertama balas dendamnya. Untungnya, semua penghuni tempat Imaya telah dievakuasi ke Koth pada saat itu, dan Zach tidak peduli dengan perkebunan Noveda. Lich kuno itu tetap

diam setelah itu, mungkin karena dia tidak dapat menemukan mereka dan masih harus melakukan invasi.

Lalu Zach dan Zorian punya ide cemerlang untuk membawa para looper baru ke Cyoria pada hari invasi, untuk menunjukkan kepada mereka seberapa tinggi taruhannya. Meskipun berada di bawah banyak sekali perlindungan ramalan yang kuat dan terus bergerak, Quatach-Ichl entah bagaimana menyadari keberadaan mereka.

Perkelahian yang terjadi kemudian benar-benar menghancurkan jalan tempat mereka bertarung.

"Meskipun Quatach-Ichl adalah bahaya besar, aku cukup yakin pemerintah Eldemarian, Gereja Triumvirat, Keluarga Bangsawan yang kuat, dan kekuatan lain juga akan membuat masalah bagi kita jika mereka tahu," kata Zorian. "Jadi, harap berhati-hati."

Mereka menghabiskan setengah jam berikutnya untuk mendiskusikan berbagai hal – mekanisme putaran waktu, bagaimana hal-hal biasanya berkembang jika Zach dan Zorian tidak ikut campur, dan rincian di balik invasi Ibasan. Ilsa ternyata sama tertariknya dengan invasi Cyoria seperti halnya dia tertarik pada putaran waktu itu sendiri. Namun, itu mungkin tidak terlalu aneh. Mereka membawa orang untuk menyaksikan serangan itu karena suatu alasan.

"Kalian tampaknya tidak peduli dengan penderitaan dan kehancuran yang kami saksikan," kata Ilsa akhirnya, dengan nada mengutuk dalam suaranya.

"Saya hanya sedikit mati rasa terhadap semua itu, itu saja. Saya telah melihat hal itu terjadi terlalu sering, terkadang dari ingatan para penyerbu itu sendiri," kata Zorian. "Tidak mungkin bagi saya untuk memiliki reaksi mendalam yang sama terhadap hal itu seperti yang mungkin Anda miliki."

"Kau membaca ingatan mereka?" tanyanya heran.

"Saya harus melakukannya," katanya singkat.

"Tentu saja kau juga telah mencoba-coba sihir pikiran," katanya dengan nada aneh.

"Mencoba-coba?" Zorian mendengus. "Ini lebih menggangguku

daripada yang seharusnya. Aku tidak 'mencoba-coba' - aku penyihir pikiran alami yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengasah keterampilanku."

Dia nampaknya kehilangan kata-kata ketika mendengar itu.

"Situasi ini sungguh aneh dan mengganggu," akhirnya dia berkata setelah beberapa detik.

"Setuju," Zorian mengangguk. "Aku telah terjebak dalam lingkaran waktu ini selama hampir delapan tahun, belum termasuk semua ruang dilatasi waktu, dan aku masih berpikir begitu."

"Ruang dilatasi waktu?" tanya Ilsa. Tiba-tiba dia menggelengkan kepalanya. "Tidak, lupakan saja itu untuk saat ini. Delapan tahun sebenarnya tidak selama yang kukira."

"Saya agak terlambat terlibat dalam hal ini," kata Zorian. "Zach adalah orang yang telah menghabiskan waktu puluhan tahun di dalam lingkaran waktu."

"Ugh. Setiap jawaban memberiku lima pertanyaan baru," keluh Ilsa. "Kau tahu? Hentikan ini untuk saat ini. Kau berencana naik kereta ke Cyoria, kan?"

"Ya, aku akan membawa Kirielle bersamaku, jadi aku harus berpura-pura agak normal. Tentu saja, jika kau bersedia memindahkan kami ke Cyoria sendiri..."

"Tidak," jawabnya segera. "Aku akan naik kereta denganmu saja."

Zorian terkejut mendengar pengumuman itu. Dia tahu bahwa keadaan akan sangat berbeda sekarang karena ada looper lain yang berkeliaran, tetapi dia tidak bisa tidak terkejut dengan hal-hal seperti ini.

"Eh, kenapa?" tanya Zorian ragu.

"Kau mungkin sudah terbiasa dengan hal itu, tapi aku baru saja melihat kota ini diserbu secara brutal oleh gerombolan monster dan mayat hidup," katanya. "Aku ingin menjauh dari Cyoria untuk sementara waktu, dan ini adalah alasan yang tepat."

"Oh," katanya lemah.

Kalau dipikir-pikir, paling lama hanya beberapa jam sejak invasi, setidaknya dari sudut pandangnya.

"Kau tidak keberatan, kan?" tanyanya.

"Sama sekali tidak," katanya sambil menggelengkan kepala. "Hati-hati dengan Kirielle jika kau berencana untuk naik di kompartemen yang sama dengan kami. Dia sangat tertarik pada sihir dan segala hal yang berhubungan dengannya, dan dia mungkin akan menganggapmu sangat menarik."

"Saya tidak melihat masalah dengan itu," Ilsa tersenyum. "Senang melihat anak-anak tertarik dengan karya saya."

Zorian tidak repot-repot mengklarifikasi berbagai hal.

Beberapa hal lebih baik sebagai kejutan.

- merusak -

Ibu tidak tampak terlalu terkejut ketika Ilsa memberitahunya bahwa dia akan menemani mereka ke stasiun kereta. Mungkin sangat masuk akal baginya bahwa Ilsa akan menggunakan kereta untuk kembali ke Cyoria. Keduanya cukup akrab satu sama lain, dan segera mengobrol dengan gembira sambil menunggu kereta tiba di stasiun. Zorian mengabaikan percakapan itu, karena kedengarannya seperti diskusi orang tua-guru pada umumnya. Kirielle terlalu bersemangat untuk pergi ke Cyoria untuk peduli dengan guru yang telah memutuskan untuk tinggal lebih lama, tetapi Fortov merasa perlu untuk mendekati kelompok itu dan menyapa setelah melihat Ilsa hadir. Itu sedikit baru.

"Kau tidak memasukkan Fortov ke dalam daftar penerima spidol itu," Ilsa berkata pelan.

"Tidak," bisik Zorian. "Dia tidak berguna dan aku tidak menyukainya."

Ilsa tidak bisa berkata apa-apa untuk menanggapi, hanya menatapnya dengan waspada.

Mungkin dia memang agak kasar terhadap Fortov. Namun, sejujurnya dia tidak melihat alasan yang tepat untuk memberi orang itu penanda

sementara. Fortov tidak dapat diandalkan dan tidak memiliki etos kerja, jadi memasukkannya ke dalam lingkaran waktu akan sama bijaksananya dengan memasukkan Kirielle.

Akhirnya mereka naik kereta dan berangkat menuju Cyoria. Kirielle menjadi lebih waspada terhadap Ilsa ketika dia menyadari gurunya akan tinggal di kompartemen yang sama dengan mereka, tetapi... yah, itu Kirielle. Kesabaran bukanlah keahliannya. Dia hanya bertahan setengah jam sebelum mulai menghujani Ilsa dengan pertanyaan.

Ilsa adalah wanita yang sabar, tetapi setelah satu setengah jam Kirielle mengobrol, Zorian bisa merasakan bahwa Ilsa mulai jengkel dengan seluruh situasi ini. Karena itu, ia memutuskan untuk mengasihani Ilsa dan mengalihkan perhatian adik perempuannya dengan serangkaian ilusi dan cerita yang mengesankan.

Ilsa mengamati pemandangan ilusi yang diciptakannya dengan rasa penasaran yang luar biasa. Meski sudah berusaha sekuat tenaga, dia tetap tidak bisa memahami apa yang menurutnya begitu menarik dari pemandangan itu. Bukankah itu semua hanya ilusi? Dia adalah seorang penyihir di akademi sihir terbaik di benua itu. Pasti dia sudah sering melihat pemandangan seperti itu dalam hidupnya...

Akhirnya dia memutuskan untuk bertanya padanya. Karena dia tidak ingin Kirielle mendengarkan mereka, dia membuat koneksi mental dengannya dan berbicara kepadanya melalui telepati. Awalnya dia sangat terkejut, tersentak mendengar suara tiba-tiba di kepalanya, tetapi dia segera pulih. Responsnya cepat dan lancar, tanpa pikiran yang tidak disengaja. Jelas bahwa dia memiliki pengalaman dengan komunikasi semacam ini.

[Kau bisa mengabaikan gangguan yang terbentuk dari bangsal kereta,] Ilsa mengirim telepati kembali melalui tautan. [Maksudku, tentu saja kau bisa. Bagi seseorang sepertimu, melakukan itu adalah hal kecil. Aku juga bisa melakukannya. Namun, membuat ilusi yang canggih seperti itu sambil ditekan oleh bangsal... itu membutuhkan keterampilan yang luar biasa. Apa kau bilang kau mencoba berpura-pura bahwa kau 'agak normal'? Bagaimana ini bisa menjadi sedikit normal?]

[Err, yah... Kirielle tidak benar-benar bisa mengatakan betapa menakjubkannya ini,] dia membalas dengan lemah.

Sejujurnya, dia juga tidak bisa sampai titik ini. Dia mempelajari ilusi-ilusi ini hanya untuk menghibur Kirielle. Baginya, itu hanyalah tipuan kecil, begitu pula kemampuan untuk melewati penghalang gangguan yang menggelikan di kereta. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa seseorang seperti Ilsa bisa mengetahui dengan tepat apa yang sedang dia lakukan dan betapa sulitnya hal itu dan menganggapnya penting.

[Jadi,] Ilsa mengirim. [Kamu cukup jago dalam sihir tempur untuk melawan lich berusia seribu tahun. Kamu adalah seorang penyihir pikiran dan ilusionis. Kamu dapat berteleportasi dengan mudah dan membuka gerbang dimensi. Kamu dapat membuat duplikat dirimu sendiri. Kamu adalah pembuat golem yang ahli, dengan semua yang tersirat di dalamnya. Kamu mengatakan kamu mencapai semua itu dalam, berapa, delapan tahun?]

[Hampir saja, ya,] Zorian membenarkan.

[Maafkan saya karena terus terang di sini, Tuan Kazinski, tetapi bukankah Anda seorang penyihir yang cukup biasa?] Ilsa bertanya dengan rasa ingin tahu. [Saya tidak pernah mendapat kesan bahwa Anda adalah orang yang sangat berbakat dari informasi yang diberikan kepada saya. Dan percayalah, orang-orang telah menyelidikinya. Setiap kali bakat kelas dunia seperti Daimen muncul, keluarga mereka selalu diselidiki jika-jika ada berkah yang mengalir dalam darah mereka.]

[Selain menjadi penyihir pikiran bawaan, aku memang cukup rata-rata,] kata Zorian dengan tenang. Komentar Ilsa mungkin pernah membuatnya marah, tetapi akhir-akhir ini dia tidak peduli lagi. [Aku tahu apa yang kau pikirkan, dan ya – pertumbuhanku yang cepat sebagai penyihir semuanya karena putaran waktu. Itu tidak hanya memberi waktu, kau tahu. Itu juga memberiku sumber daya yang hampir tak terbatas, akses ke materi terbatas, dan banyak pengalaman yang biasanya tidak bisa diperoleh. Itu juga membuatku berada di bawah tekanan yang sangat besar, membuatku terus termotivasi dengan cara yang tidak akan kulakukan sebelumnya. Sejujurnya aku pikir siapa pun bisa melakukan apa yang kulakukan, jika ditempatkan di posisi yang sama. Yah, asalkan mereka tidak hancur karena tekanan itu...]

Ilsa terdiam beberapa saat, tetapi Zorian bisa merasakan pikirannya berputar. Mungkin untuk pertama kalinya, ia menyadari peluang luar

biasa yang diwakili oleh putaran waktu.

[Saya rasa saya mulai sedikit iri pada Anda, Tuan Kazinski,] Ilsa akhirnya menyimpulkan.

[Jangan iri padaku dulu,] katanya. [Masih ada kemungkinan besar aku akan terhapus pada akhirnya, dan semua yang telah kuusahakan akan sia-sia.]

[Apa?] tanyanya kaget. [Apa maksudmu?]

Dengan itu, ia mulai menjelaskan situasi secara rinci kepadanya. Ia bercerita tentang Red Robe, ketidakpastian tentang apakah mereka bisa keluar dari lingkaran waktu, masalah-masalah yang harus dipecahkannya untuk bertahan hidup, dan seterusnya.

Butuh waktu cukup lama untuk memahami semuanya. Anehnya, Ilsa tampak lebih tenang dan lebih yakin pada akhirnya, meskipun Ilsa baru saja mengatakan kepadanya bahwa ada kemungkinan besar mereka *semua akan* kehilangan segalanya pada akhirnya. Namun, mungkin itu tidak terlalu aneh. Dia sudah tahu bahwa penanda sementara seperti miliknya hanya bertahan selama enam bulan. Dibandingkan dengan itu, tenggat waktu yang lebih jauh yang juga akan menghancurkan Zach dan Zorian mungkin tidak tampak begitu menakutkan. Sebaliknya, dia mungkin merasa yakin bahwa mereka juga akan mengalami nasib yang sama jika mereka gagal.

[Aku heran kenapa kau memutuskan untuk melibatkan begitu banyak orang dalam lingkaran waktu ini, alih-alih memonopoli semuanya untuk dirimu dan Zach. Situasimu benar-benar menyedihkan,] katanya, bersenandung pada dirinya sendiri dengan cukup keras sehingga Kirielle dapat mendengarnya dan menatapnya dengan aneh.

[Kau tidak perlu terdengar senang tentang hal itu,] gerutu Zorian. [Tapi ya, kami benar-benar sangat membutuhkan bantuanmu.]

Ilsa sebagian besar diikutsertakan karena koneksinya. Meskipun dia sering bertindak agak rendah hati, dia mengenal banyak orang dan berutang banyak bantuan. Mudah-mudahan, dia bisa membantu mereka meyakinkan orang untuk mengikuti rencana gila apa pun yang mereka buat dan meredakan kemarahan yang mereka timbulkan selama prosesnya. Mengingat sedikitnya anggota konspirasi kecil

mereka yang cenderung diplomatis atau terbiasa dengan pertikaian birokrasi, ini adalah keterampilan yang berharga.

Ditambah lagi, dia adalah ahli alterasi yang hebat. Zorian tidak yakin, tetapi dia merasa Ilsa mungkin dapat membantunya memproduksi golem lebih cepat. Tentu saja, Ilsa tidak dapat menghidupkannya, tetapi saat ini dia memproduksi golem dalam jumlah yang sangat banyak setiap kali memulai ulang sehingga butuh waktu cukup lama untuk membuat cukup banyak tubuh mekanis untuk animasi. Jika Ilsa ahli dalam alterasi dan alkimia material seperti yang diklaim Xvim, dia seharusnya dapat mengambil alih bagian dari proses produksi itu dan membebaskan Zorian untuk melakukan hal-hal lain.

[Kenapa tidak menyewa seseorang untuk melakukan itu untukmu?] tanya Ilsa saat dia mengatakan itu padanya. [Kudengar dari Xvim kau sudah sering melakukan itu.]

[Aku tidak bisa,] Zorian menggelengkan kepalanya. [Siapa pun yang aku kontrak pasti akan tahu apa yang ingin aku lakukan dengan boneka logam yang canggih seperti itu, dan membuat golem yang mampu bertarung dilarang tanpa lisensi.]

[Masuk akal,] kata Ilsa. [Anda tidak ingin penyihir acak membangun pasukan golem pribadi di waktu luang mereka.]

[Tepat sekali,] kata Zorian. [Aku mungkin bisa membujuk seseorang untuk membuatkanku satu boneka, tetapi jika aku memesan dua puluh boneka, mereka akan marah. Tidak ada yang ingin terlibat dalam upaya pemberontakan atau apa pun. Aku akan beruntung jika mereka tidak segera melaporkanku ke pemerintah saat mereka mengusirku dari toko.]

Ilsa mengangguk. Setelah berpikir sejenak, dia mengganti topik pembicaraan. [Kau tahu, semua pembicaraan tentang golem dan perubahan ini mengingatkanku pada sesuatu yang kupikirkan saat kau menjelaskan cara kerja putaran waktu. Menghancurkan seluruh dunia lalu menciptakannya kembali dari ketiadaan... itu mengingatkanku pada ambisiku yang terus-menerus...]

[Oh? Maksudmu penciptaan sejati?] Tebak Zorian.

[Kau tahu tentang itu?] Ilsa terkejut. [Aku tidak ingat pernah

membicarakannya denganmu... Kurasa salah satu inkarnasiku sebelumnya pernah memberitahumu tentang itu?]

[Ya,] Zorian membenarkan. [Awalnya aku sering mencarimu untuk belajar darimu. Kau mengajarku banyak hal yang kuketahui saat ini, atau setidaknya memberiku dorongan ke arah yang benar.]

[Kita harus membicarakannya lebih lanjut di lain kesempatan,] kata Ilsa sambil tersenyum. [Sepertinya kau berutang padaku dan aku bahkan tidak mengetahuinya. Bagaimana aku bisa tahu untuk mencari bantuanmu jika aku bahkan tidak tahu bahwa aku punya pengaruh atas dirimu? Tapi bagaimanapun, penciptaan sejati... ya, dalam satu hal, putaran waktu adalah ekspresi utama dari keinginanmu itu. Sihir yang menciptakan seluruh dunia, berulang-ulang. Kau yakin tidak tahu bagaimana itu dilakukan?]

[Tidak, maaf,] kata Zorian dengan nada meminta maaf. [Kekuatan itu benar-benar seperti dewa dalam cakupan dan misterinya. Atau lebih tepatnya, *primordial*, karena Gerbang Kedaulatan tampaknya terbuat dari salah satu dari itu.]

[Mengingat kisah-kisah penyihir fana yang melakukannya di masa lalu, dan mengingat fakta bahwa ada perangkat yang dapat berulang kali menciptakan seluruh dunia, saya yakin itu lebih mudah daripada dugaan kebanyakan orang. Mungkin saya akan dapat menemukan sesuatu dengan mengamati dunia yang terus-menerus diciptakan ulang ini,] kata Ilsa dengan penuh harap.

[Mungkin,] kata Zorian ragu. Dia ragu dia akan benar-benar berhasil dengan itu, tetapi dia tidak akan menghentikannya.

Akhirnya, Kirielle tertidur dan percakapan telepati mereda sebentar, meninggalkan Zorian dan Ilsa tenggelam dalam pikiran mereka sendiri.

Kereta melanjutkan perjalanan rutinnnya menuju Cyoria.

- merusak -

Ketika Zorian, Kirielle, dan Ilsa tiba di Cyoria dan turun dari kapal, mereka mendapati ada orang-orang yang sudah menunggu mereka. Kehadiran Zach di sana sudah diduga, tetapi ia juga ditemani oleh Xvim, Kyron, dan Taiven. Tentu saja, kebanyakan orang tidak bereaksi

terhadap hal ini, tetapi Kirielle tahu betul bahwa ada sesuatu yang mencurigakan tentang hal itu dan terus melirik semua orang dengan aneh dan terdiam beberapa saat. Zorian juga menyadari Fortov menatapnya dengan aneh di kejauhan. Ia tidak yakin seberapa banyak yang diketahui saudaranya tentang dirinya, tetapi ia mungkin menyadari bahwa Zorian tidak memiliki teman sejati sampai baru-baru ini, jadi melihat sekelompok orang menunggunya di stasiun kereta adalah hal yang sangat tidak biasa. Namun, ia tidak bergerak atau mendekat, karena tidak ada yang menyerang siapa pun dan Zorian tidak terlihat membutuhkan bantuan.

Setelah mengantarkan Kirielle ke tempat Imaya, kelompok itu menemukan lokasi terpencil dan mulai berbicara. Kyron, instruktur sihir tempur mereka, dimasukkan ke dalam kelompok itu karena keterampilan tempurnya yang tinggi dan fakta bahwa ia memiliki koneksi dengan orang-orang di militer Eldemar. Ia adalah orang pertama yang berbicara.

“Penanda sementara yang kau tempatkan pada kami untuk menyimpan ingatan kami... bisakah itu dicabut?” tanya Kyron.

Tentu saja hal pertama yang ingin mereka bahas adalah penanda waktu. Zorian tidak menyalahkan mereka. Ia tahu ia akan bersikap sama jika berada di tempat mereka. Ia agak heran mengapa mereka tidak langsung bertanya kepada Zach tentang hal itu saat mereka menunggu alih-alih menyimpannya sampai sekarang, tetapi mungkin mereka telah membicarakan hal lain, seperti cara kerja putaran waktu. Atau mungkin mereka baru saja berkumpul baru-baru ini dan belum sempat membahas apa pun. Ia tahu bahwa Zach benci menunggu dan punya kebiasaan datang terlambat, jadi ia mungkin belum lama berada di stasiun kereta.

"Ya," jawab Zorian terus terang.

“Sekehendak hati?” tanya Kyron selanjutnya.

"Yah, kita butuh mahkota yang saat ini dimiliki Quatach-Ichl untuk melakukannya," kata Zorian hati-hati. "Jadi tidak juga, tidak."

"Selain itu, menghapus penanda hanya akan mencegahmu menyimpan sihir dan kenanganmu saat dunia dimulai ulang nanti," kata Zach. "Itu tidak akan menghapus apa yang telah kamu capai hingga saat itu."

“Bisakah spidol tersebut diaplikasikan kembali setelah habis atau dicabut?” tanya Xvim.

"Saya tahu apa yang Anda pikirkan," Zach mendesah. "Sayangnya, tidak semudah itu. Ya, Anda dapat menempelkan spidol pada orang yang sama untuk kedua kalinya, tetapi hanya setelah dua belas kali pengulangan. Anda tidak dapat begitu saja menghapus spidol lalu menempelkannya lagi untuk memperpanjang waktu."

“Saya membayangkannya seperti itu,” Xvim mengakui.

Zorian tiba-tiba menjerit kesakitan. Setelah melihat sekeliling, dia menyadari Taiven telah mencubit lengannya tanpa alasan yang jelas.

“Kenapa kau lakukan itu!?” protesnya.

“Aku ingin memastikan lenganmu baik-baik saja,” katanya sambil mengerutkan kening.

Zorian tiba-tiba menyadari bahwa lengan itu adalah lengan yang sama yang akhirnya dipotong oleh Quatach-Ichl di restart sebelumnya. Dia hampir lumpuh saat terakhir kali dia melihatnya.

Tetap saja, bagaimana mungkin dia bisa mencubitnya seperti itu!? Sambil mendengus kesal, Zorian menjauh dari Taiven dan mengatur dirinya untuk menempatkan Ilsa di antara mereka berdua. Ilsa menatapnya geli sebagai tanggapan.

“Jadi apa rencananya?” kata Kyron.

"Kami berharap dapat menemukan cara untuk menyesuaikan penanda sementara agar dapat bertahan tanpa batas waktu," kata Zorian.

"Memang, mengutak-atik sihir yang mungkin melibatkan dewa dalam pembuatannya terdengar mustahil... tetapi kami menduga bahwa Red Robe memasuki lingkaran waktu melalui metode ini. Jika demikian, kami juga dapat melakukannya."

“Benar, jika Red Robe bisa melakukannya, tentunya kita semua yang bekerja sama seharusnya bisa melakukan sesuatu,” kata Zach.

“Bagaimana jika kau gagal?” Xvim bersikeras.

“Kami berharap dapat mengumpulkan seluruh Kunci sebelum keenam

kali restart berakhir, dan pada saat itu kami akan dapat membuka blokir pintu keluar,” kata Zorian. “Jika kami juga memiliki metode keluar yang siap saat itu, kami mungkin dapat mengeluarkan Anda dari lingkaran waktu pada saat itu. Pada saat itu, tidak masalah jika penanda Anda habis.”

“Lalu apa, kau akan terus berada dalam lingkaran waktu sendirian setelahnya?” tanya Taiven. “Atau kau akan membuat lingkaran sementara baru setelah kita pergi? Lalu mengeluarkannya juga? Aku tidak tahu tentang sisanya, tapi menurutku dunia tidak membutuhkan tiga Taiven yang berbeda.”

"Sebenarnya, kami akan keluar dari lingkaran waktu bersamamu," kata Zach. "Kami sudah mendapatkan hampir semua yang kami inginkan dari lingkaran waktu itu. Tidak perlu mempertaruhkan segalanya dengan bersikap serakah dan mengakhiri semuanya. Jika kami bisa pergi enam bulan dari sekarang, kami akan melakukannya."

Keheningan menyambut pengumuman ini. Zorian tahu bahwa para looper baru itu khawatir tentang motif mereka, takut bahwa dia dan Zach mencoba memanfaatkan mereka sebanyak mungkin sebelum membuangnya. Bukan ketakutan yang tidak masuk akal. Penanda sementara pada dasarnya dirancang dengan mempertimbangkan hal itu. Agaknya sang pengendali akan menempatkan ini pada orang-orang tanpa pernah memberi tahu mereka tentang batas waktu, yang memungkinkan mereka untuk meraup semua manfaat dari memiliki seseorang yang bekerja dengan mereka selama enam bulan dan kemudian dengan mudah melupakan semuanya. Namun, Zach dan Zorian tidak bermaksud menggunakan penanda sementara hanya untuk mendapatkan tenaga kerja yang mudah. Mereka menempatkan mereka dalam kekacauan dan mereka akan melakukan yang terbaik untuk mengeluarkan mereka dari kekacauan itu. Mungkin mereka akan gagal pada akhirnya, tetapi itu bukan karena kurangnya usaha.

"Baiklah," kata Xvim akhirnya, memecah keheningan. "Kalau begitu, sebaiknya kita mulai bekerja."

- merusak -

Hari demi hari berlalu, dan efek dari banyaknya looper baru dengan cepat menjadi jelas. Kael tiba di Cyoria lebih awal, hanya sehari setelah Zorian. Lukav dan Alanic tidak perlu diselamatkan dari intrik

Sudomir. Taiven tidak lagi repot-repot memburu monster bersama timnya. Kelas Ilsa benar-benar berbeda, karena dia memutuskan untuk sedikit mengubah keadaan. Tikus cephalic telah sepenuhnya dimusnahkan oleh simulacrum Zorian pada hari pertama dimulainya kembali, kecuali beberapa individu yang telah disimpan simulacrum untuk dipelajari. Rutinitas mereka yang biasa meyakinkan Xvim, Alanic, dan Silverlake bahwa loop waktu itu nyata menjadi tidak perlu, membebaskan sejumlah waktu yang sangat banyak.

Akhirnya, karena tidak harus mendapatkan kepercayaan dari Silent Doorway Adepts sebelum mereka dapat menggunakan kemampuan mereka untuk mengoperasikan jaringan Bakora Gate, berarti mereka dapat mengakses tempat-tempat jauh sejak awal dimulainya kembali proses restart.

Jadi, setelah Zach dan Zorian menyelesaikan situasi di Cyoria sebentar, mereka menggunakan Gerbang Bakora untuk mencapai Koth sehingga mereka bisa mengambil bola kekaisaran... dan mungkin mendapatkan hewan peliharaan hydra.

Namun, sebelum mereka melakukannya, mereka memutuskan untuk mengunjungi perkebunan Taramatula untuk melihat apakah semuanya baik-baik saja di sana. Daimen telah meyakinkan mereka bahwa orang-orang yang dipilihnya dapat diandalkan, tetapi Zorian tahu lebih baik daripada siapa pun bahwa Daimen mengatakan banyak hal...

Ketika mereka tiba, mereka mendapati seluruh kawasan itu penuh dengan aktivitas, orang-orang terus datang dan pergi, dan sudah ada orang-orang yang menunggu mereka. Tidak perlu membenarkan diri mereka sendiri atau mencoba membuat mereka mengakui kehadiran Daimen, seperti yang biasa mereka lakukan saat pertama kali menghubungi mereka di awal. Tetap saja, meskipun tidak harus menunggu di pintu itu nyaman, apa yang terjadi kemudian tidaklah demikian. Sama seperti para looper baru di Cyoria, para looper baru di Koth juga ingin pertanyaan mereka dijawab, dan apa yang seharusnya hanya pemeriksaan singkat berakhir menjadi sesi tanya jawab yang melelahkan yang berlangsung hampir sepanjang hari.

"Aku benar-benar berharap ini hanya terjadi sekali saja," gerutu Zorian kemudian kepada Daimen. "Kau seharusnya menjelaskan hal-hal semacam ini kepada mereka, Daimen."

“Ya!” protes Daimen. “Mereka hanya ingin mendengar sesuatu darimu, kurasa. Bisakah kau menyalahkan mereka?”

"Kurasa tidak," kata Zorian. Jika Daimen menjelaskan semuanya dengan adil, maka orang-orang ini pasti tahu bahwa bukan Daimen yang sebenarnya bertanggung jawab. Wajar saja jika mereka ingin berbicara dengan orang-orang yang menjadi sumber penanda sementara dan memiliki informasi langsung. "Ngomong-ngomong, apakah timmu sudah siap? Apakah Taramatula benar-benar akan bekerja sama saat kau memberi tahu mereka bahwa kau ingin mengirim pelacak terbaik mereka ke Blantyre secara tiba-tiba?"

Ini adalah alasan utama mengapa dia dan Zach menginginkan kerja sama Daimen, dan mengapa mereka mengizinkannya untuk memasukkan begitu banyak orang ke dalam kelompok yang ditandai. Terus terang, mereka membutuhkan orang-orang ini untuk menemukan tongkat itu. Mereka telah berhasil melacak Gerbang Bakora di Blantyre pada permulaan sebelumnya, berkat bantuan dari raja manusia kadal itu, tetapi itu baru langkah pertama. Langkah berikutnya adalah melacak tongkat kecil di benua raksasa yang tertutup hutan. Terus terang, ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak mampu dilakukan oleh dia dan Zach. Zorian tidak akan pernah mengatakan ini dengan lantang kepada Daimen, tetapi dia dan kelompoknya mungkin adalah orang-orang paling penting yang menerima penanda sementara. Tanpa mereka, mereka mungkin tidak akan pernah menemukan tongkat itu. Ini adalah salah satu alasan utama mereka memutuskan untuk menempuh jalan ini sejak awal.

“Timku akan mendengarkanku, bahkan jika aku memberi tahu mereka bahwa kita akan pergi ke Blantyre melalui gerbang dimensi yang dibuka oleh adik laki-lakiku,” kata Daimen dengan bangga. “Ya ampun, mereka mungkin akan setuju bahkan jika hanya aku yang menerima penanda itu, tetapi mereka akan lebih banyak mengeluh. Dengan Torun, Kirma, dan anggota tim penting lainnya yang juga ikut serta, semua orang akan dengan mudah mengikuti. Mengenai Taramatula... yah, aku tidak yakin tingkat dukungan apa yang bisa kita dapatkan dari mereka, tetapi kita pasti akan mendapatkan sesuatu. Masalah utamanya adalah kita bersikap agak tidak masuk akal dan mendorong komitmen penuh terhadap proyek ini tanpa ide itu disinggung sebelumnya. Itu bukan cara House Taramatula biasanya melakukan sesuatu, jadi ketegangan dan ketidakpercayaan

memang bisa diharapkan.”

"Apakah akan membantu jika aku memberimu uang dan sumber daya untuk membantu mereka?" tanya Zorian. "Aku tahu keluarga Taramatula tidak miskin, tetapi aku cukup yakin aku dan Zach dapat mengumpulkan cukup uang untuk membiayai negara bagian kecil jika kami benar-benar berusaha. Belum lagi sejumlah besar material tak ternilai yang tidak dapat dibeli di pasar terbuka."

Daimen menatapnya dengan campuran aneh antara ngeri dan gembira, wajahnya berganti-ganti antara berbagai seringai yang tidak biasa.

"Aku benci kamu," katanya akhirnya. "Lebih baik kamu berencana untuk memberikan sebagian uang itu kepada kakakmu yang malang saat kita keluar nanti."

"Bukankah kau cukup kaya?" tanya Zorian sambil mengangkat alisnya. "Kau bahkan menikah dengan bangsawan."

"Uang kalian tidak akan pernah cukup," kata Daimen. "Tidak akan pernah. Dan ya, silakan kirim semua uang itu ke sini jika kalian bisa. Mencoba menyuap Taramatula secara langsung dengan uang itu tidak akan berhasil, tetapi aku yakin mereka akan lebih menyukai rencana itu jika kita setuju untuk membayar semua peralatan dan tentara bayaran dari kantong kita sendiri. Dan beberapa hadiah yang sama sekali tidak terkait mungkin akan dihargai."

Zorian mengangguk dan membuat catatan mental untuk menyampaikan masalah itu kepada Zach.

Dan ngomong-ngomong soal Zach, teman seperjalanannya... nah, *salah* satu teman seperjalanannya, sekarang... sudah menunggu mereka di gerbang depan, bersenandung gembira sendiri.

Zorian tidak perlu bertanya untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkan anak laki-laki itu saat itu.

"Katakan," tanya Zorian pada Daimen. "Apakah kau tahu apa legalitas kepemilikan hydra raksasa yang diperkuat secara ajaib di Eldemar? Aku hanya ingin bertanya pada seorang teman."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

87. Agen Mahkota

Bab 087 Agen Mahkota

Jauh di dalam hutan Koth, di tempat yang tadinya merupakan hutan hujan biasa-biasa saja, sebuah situasi sedang berlangsung. Pohon-pohon berguncang, hewan-hewan meninggalkan area itu dengan panik, dan semak-semak diinjak-injak saat seekor hydra raksasa yang marah melesat melewati area itu untuk mengejar targetnya. Delapan kepalanya menyebar dan menyerang dengan marah ke arah apa pun di sekitarnya yang tidak bisa menghindari, mematahkan cabang-cabang yang rendah, dan membunuh hewan apa pun yang terlalu lambat untuk melarikan diri.

Adapun Zorian, yang menjadi targetnya, ia terus berlari dan menghindari sambil mengagumi kecepatan luar biasa yang dimiliki hydra tersebut saat bergerak melalui rimbunan vegetasi hutan hujan. Ia mengira ukuran tubuhnya akan menyulitkan manuver dan memungkinkannya untuk tetap berada di depannya, tetapi ia benar-benar meremehkan kemampuannya untuk menerobos semua yang ada di depannya tanpa henti. Ia sengaja berlari melalui medan tersulit yang dapat ia temukan dan ia bahkan tidak pernah mendekatinya. Hydra itu terus-menerus membuntutinya.

Mata ektoplasma biru, tembus cahaya, terus-menerus mengikuti Zorian, melayang di atas kepalanya dan menatap hydra itu. Melalui mata inilah Zorian mampu melacak pergerakan hydra itu dan menghindari serangannya, meskipun punggungnya membelakangnya. Kalau tidak, jika ia terpaksa berlari membabi buta atau harus memperlambat lajunya secara berkala untuk berbalik, hydra itu pasti sudah mencengkeramnya seratus kali sekarang. Meskipun mantranya sendiri sangat sederhana, sangat sedikit orang yang mampu memproses informasi dari dua perspektif berbeda seperti itu. Fakta bahwa Zorian dapat melihat ke depan dan belakangnya pada saat yang sama, sambil bermanuver melalui rantai hutan yang berbahaya

dan penuh rintangan adalah bukti bahwa eksperimennya dengan peningkatan mental membuahkan hasil.

Pengejaran itu membawa mereka ke dekat batang kayu tumbang dan membusuk yang ditutupi lumut dan jamur. Tanpa memperlambat tubuh utamanya sama sekali, salah satu dari delapan kepala hydra itu meraih dan menggigitnya, mengangkatnya keluar dari tanah dan melemparkannya ke Zorian. Setengah lusin kelabang mengerikan dan satu tupai yang sangat ketakutan jatuh keluar dari batang kayu yang membusuk itu saat melayang di udara, setelah bersembunyi di dalamnya ketika mereka melihat hydra yang mengamuk mendekat. Zorian bereaksi seketika, membuat beberapa gerakan diam dan menyebabkan tangan ektoplasma merah cerah muncul di udara di belakangnya dan menampar batang kayu itu ke samping. Tangan itu bertabrakan dengan pohon di dekatnya tempat tangan itu meledak menjadi hujan kayu yang membusuk. Baik Zorian maupun hydra itu hanya menerobos awan pecahan kayu, satu dengan bantuan perisai magis dan yang lainnya melalui kekuatan ketangguhan dan regenerasi supernatural.

“Zach, apa yang kau lakukan di sana!?” teriak Zorian. “Aku sudah berlari lama sekali di sini! Apa kau sudah menemukan belati itu atau belum!?”

Zach, yang mengekor di belakang mereka berdua sambil sesekali berpose lucu dan mengayunkan belati di tangannya ke arah hydra, tampak berhenti sejenak mendengar pertanyaan itu.

“Sulit, oke!” teriaknya balik.

“Mana-ku hampir habis di sini!” kata Zorian. “Jika kau tidak segera mengetahuinya, aku akan membatalkannya.”

Sebenarnya, hydra itu tidak terlalu mengancam Zorian. Jika situasinya menjadi terlalu berbahaya, ia bisa saja berteleportasi atau terbang terlalu tinggi agar tidak terjangkau oleh hydra. Namun, itu akan membuatnya bebas untuk berbalik dan mengalihkan perhatiannya ke Zach, yang akan menggagalkan seluruh tujuan pengaturan ini. Tujuannya memimpin hydra dalam pengejaran di hutan Kothic adalah memberi Zach waktu yang ia butuhkan untuk mencari tahu cara menggunakan belati pada hydra. Sesuatu yang tampaknya tidak berjalan dengan baik.

Baiklah. Di sisi baiknya, jika Zach tidak dapat menemukan cara menggunakannya saat Zorian kehabisan mana, giliran Zorian berikutnya. Zorian sebenarnya lebih suka jika *dialah* yang menemukan cara menggunakan belati itu, karena dia dan Zach telah sepakat bahwa siapa pun yang berhasil akan mendapatkan 'kepemilikan' hydra itu. Dia punya firasat bagus tentang peluangnya, karena, tidak seperti Zach, dia telah membuka persepsi jiwa. Tentunya itu akan–

“Hydra!” Zach tiba-tiba berteriak, sambil mengarahkan belatinya ke arah monster itu. “Sekarang aku tuanmu! Berlututlah di hadapanku!”

Tidak kurang dari tiga kepala hydra itu melirik ke arah Zach, menatapnya dengan pandangan penuh kebencian dan penghinaan sebelum mengembalikan perhatian mereka ke Zorian lagi.

Sebelum Zorian bisa mengatakan apa pun, Zach tiba-tiba berteleportasi tepat ke atas hydra dan menusukkan belati tepat ke punggungnya.

Zorian ingin berteriak pada sesama penjelajah waktu karena bersikap bodoh. Zach tidak hanya membuat dirinya dalam bahaya besar, karena kepala hydra dapat berputar ke belakang untuk menjangkau orang-orang yang cukup bodoh untuk memanjat punggungnya dengan kecepatan dan kemudahan yang luar biasa, anak laki-laki itu juga telah membatalkan semua upaya yang dilakukan Zorian untuk memastikan hydra itu terfokus padanya dan hanya padanya. Bahkan jika Zach lolos dari aksi ini tanpa cedera sama sekali – dan sejujurnya, dia mungkin akan lolos – hydra itu tidak akan lagi mengabaikannya mulai saat ini.

Memang, saat Zach muncul di atas punggung hydra, bahkan sebelum ia selesai menusukkan belati ke dagingnya, monster itu sudah menghentikan serangannya, kedelapan kepalanya kembali fokus pada ancaman baru yang tiba-tiba ini. Namun, saat belati itu menancap di punggungnya, sesuatu yang aneh terjadi. Alih-alih mengabaikan luka kecil itu dan tetap menggigit Zach, hydra itu tiba-tiba menegang seolah lumpuh. Kepala-kepalanya yang banyak membeku di udara, rahangnya masih terbuka lebar untuk gigitan yang mematikan, menatap Zach dengan mata bingung dan tidak mengerti.

“Tidak mungkin...” keluh Zorian lemah.

"Ha ha!" Zach tertawa, mencabut belati dari lukanya dan segera menegakkan tubuhnya. Punggung hydra itu tidak stabil, jadi dia hampir kehilangan keseimbangan saat melakukannya dan harus menghabiskan beberapa detik untuk menstabilkan dirinya. Hydra itu tetap tidak bergerak sama sekali selama itu. Zach menepuk kepala hydra yang paling dekat beberapa kali dengan nada bercanda. "Apa yang kukatakan padamu, eh? Aku benar-benar *tuanmu* sekarang. Berlututlah!"

Perintah itu tampaknya berhasil menyadarkan hydra dari kelumpuhannya. Tanpa ragu, ia jatuh ke tanah. Sebagai makhluk berkaki empat, ia tidak bisa berlutut, jadi ia hanya tengkurap dan menundukkan banyak kepalanya ke tanah. Namun, gerakan tiba-tiba itu benar-benar membuat Zach kehilangan keseimbangan, membuatnya jatuh terguling-guling di punggung makhluk itu sambil berteriak tertahan. Ia menghantam tanah dengan bunyi gedebuk, mendarat di salah satu batu yang terbuka, lalu menghabiskan satu setengah menit berikutnya berguling-guling kesakitan di tanah.

Zorian mengamati hydra itu selama beberapa detik sebelum memutuskan untuk tidak mendekat untuk saat ini. Hydra itu tidak lagi menyerangnya, tetapi ia punya firasat bahwa itu mungkin akan berubah jika ia bergerak mendekati 'tuan' barunya.

"Tidak mungkin itu adalah kalimat perintah yang tepat untuk mengaktifkan belati itu, bukan?" tanyanya akhirnya.

"Ugh. Sial, ini sakit," kata Zach, dengan susah payah bangkit berdiri sambil menggunakan hydra di dekatnya sebagai penstabil. Dia berusaha sekuat tenaga untuk membersihkan debu dari tubuhnya dan menyingkirkan ranting-ranting dan serangga yang tersangkut di rambutnya. "Dan tidak, itu bukan kalimat perintah. Cara untuk mengaktifkan belati adalah dengan terlebih dahulu memotong dirimu sendiri dengannya untuk menciptakan resonansi dan kemudian memotong hydra untuk menjalin ikatan dengannya dan menyelesaikan kesepakatan."

Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Bagaimana kau bisa tahu itu?"

"Aku, eh, tidak sengaja melukai diriku sendiri dengan belati itu saat mencoba mengotak-atiknya sambil berlari," Zach mengakui sambil

tertawa canggung. Dia menoleh ke arah hydra, yang matanya dengan tekun mengikuti setiap gerakannya. "Ngomong-ngomong, siapa yang peduli tentang itu! Tidak masalah bagaimana aku mengetahui kegunaan belati itu, yang penting hydra itu akhirnya menjadi milikku! Ya, milik kita, tapi kau tahu..."

"Ya, ya, aku tahu," kata Zorian sambil mendecakkan lidahnya. Biasanya dia akan kesal karena kalah taruhan seperti itu, tetapi mungkin lebih baik seperti ini. Tidak ada jaminan dia akan menemukan sendiri metode aktivasi yang aneh itu.

Dia merasakan sedikit pikiran hydra itu. Dia agak menduga hydra itu akan merasa kesal karena diperbudak seperti ini, tetapi dia malah mendapati makhluk itu penasaran. Bingung dan sedikit takut juga, tetapi pada dasarnya hanya penasaran. Tampaknya makhluk itu tidak menyimpan dendam terhadap Zach. Zorian belum pernah mendengar metode pengendalian monster yang begitu menyeluruh dan efektif, dan hydra itu seharusnya sangat tahan terhadap pengendalian pikiran karena pikirannya yang unik. Dia merasa ini lebih dari sekadar pengendalian – dengan cara yang aneh, hydra itu dikondisikan untuk menganggap ikatan yang ditempa oleh belati itu sah secara alami dan tidak melawan ikatannya sama sekali.

Zorian bimbang antara terkesan dengan pembuat belati itu karena berhasil melakukannya dan terganggu karena hal seperti itu bisa terjadi.

Bagaimanapun, keramahan itu hanya ditujukan kepada Zach. Saat Zorian mencoba melangkah lebih dekat, hydra itu langsung melompat berdiri dan menyela di antara Zorian dan tuannya, mendesis dan mengatupkan rahangnya dengan mengancam.

"Oh ayolah," keluh Zorian. "Orang itu tidak butuh perlindunganmu dariku. Kalau boleh jujur, aku butuh perlindungan darinya jika kita benar-benar bertarung..."

Hydra itu tidak mengerti ucapan manusia, dan mungkin tidak akan mendengarkannya meskipun ia mendengarkannya. Ia hendak menerjang Zorian ketika Zach meletakkan tangannya di sisi tubuhnya dan menghentikannya.

"Hei, hentikan," kata Zach. "Orang itu teman kita, oke? Jangan makan

teman."

Butuh beberapa gerakan dan teriakan sebelum hydra itu berhasil memahami apa yang dikatakan pemilik barunya, dan pada saat itulah ia menatap Zach dengan ekspresi yang mengingatkan pada pandangan tidak percaya, seolah tidak percaya Zach akan bersikap ramah pada seseorang seperti Zorian, yang telah membawanya pada pengejaran sia-sia selama lebih dari satu jam.

"Aku tahu, aku tahu... dia mungkin sangat menyebalkan, tapi dia sangat berguna dan sebagian besar bermaksud baik," kata Zach bijak, sambil menepuk pelan sisi tubuh hydra itu.

Hydra itu mendesis tidak senang ke arah Zorian sebelum dengan enggan berdiri dan memberi isyarat agar Zorian bisa mendekat tanpa menyerangnya. Mungkin saja.

Zorian melipat tangannya di dada dan menatap Zach dengan pandangan tidak senang.

"Jangan khawatir, aku yakin dia akan mulai menyukaimu pada waktunya," kata Zach sambil menyeringai lebar. "Putri hanya sedikit pemalu."

Apa?

"A-Apa!?" seru Zorian.

"Dia perempuan," kata Zach sambil mengangguk bijak. "Aku tahu, aku sendiri agak terkejut saat merasakannya lewat tautan itu dan—"

"Tidak, bukan itu!" bentak Zorian. "Kau serius menamai seekor hydra dengan 'Putri'?"

"Kenapa tidak?" tantang Zach. "Apa yang salah dengan nama itu?"

'Putri' yang baru diberi nama itu memfokuskan tiga kepalanya ke arahnya, seolah menantangnya untuk mengatakan sesuatu.

Reptil bodoh. Ia bahkan tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tetapi tetap merasa perlu untuk berpihak pada Zach...

"Itu nama yang bodoh," kata Zorian terus terang.

"Itu nama yang bagus," Zach tidak setuju. "Nama kerajaan untuk gadis yang sangat bangsawan. Dia adalah penjaga benda kekaisaran yang diberdayakan secara ilahi... itu cukup tinggi jika kau bertanya padaku. Ditambah lagi, kau tahu bagaimana bangsawan suka menyebut diri mereka sendiri dalam bentuk jamak? 'Kami' ini dan 'kami' itu... yah, Putri di sini dapat berbicara tentang dirinya sendiri dalam bentuk jamak dan sepenuhnya faktual! Nah begitulah. Itu sebenarnya sangat pintar dan kau terlalu menghakimi untuk mengetahuinya."

"Ugh," gerutu Zorian. "Kalau itu logikamu, kenapa tidak memanggilnya 'Ratu' saja?"

"Karena 'Putri' adalah nama yang lebih ironis untuk seekor hydra raksasa," Zach mengakui.

Zorian menghabiskan lima belas menit berikutnya mencoba berdebat tentang masalah itu sebelum menyerah. Butuh waktu satu jam lagi setelah itu untuk membujuk Putri kembali ke dalam bola kekaisaran untuk dipindahkan – dia ingin mengikuti Zach seperti anak anjing, dan bingung mengapa dia ingin meninggalkannya di dalam bola itu begitu cepat setelah ikatan mereka.

Zorian harus berkata, melihat Zach dengan canggung mencoba meyakinkan hydra yang lengket itu bahwa dia akan kembali dan dia harus tetap di sana, itu agak lucu.

Mungkin itu hal yang baik bahwa Zach akhirnya memenangkan taruhan itu.

- merusak -

Setelah mendapatkan kembali bola kekaisaran dan dengan hati-hati menaklukkan hydra yang menjaganya, Zach dan Zorian mengalihkan perhatian mereka ke sulrothum di Ziggurat Matahari dan cincin kekaisaran yang mereka miliki. Mereka sudah tahu bahwa mereka dapat mencuri cincin mereka jika mereka melancarkan serangan yang cukup besar, tetapi itu membutuhkan banyak waktu dan usaha. Nah, kehadiran Putri di medan perang mungkin akan membuat serangan habis-habisan sedikit lebih mudah kali ini, tetapi itu akan tetap menjadi usaha besar yang akan menghabiskan banyak waktu dan sumber daya mereka yang akan lebih baik digunakan di tempat lain.

"Sayang sekali Princess terlalu besar untuk masuk ke lorong ziggurat," keluh Zach. "Kalau tidak, kita bisa naik ke atasnya dan menyerbu masuk, menginjak-injak dan menyingkirkan sulrothum apa pun yang menghalangi jalan kita."

"Jika serangan kita tidak dapat dihentikan, para sulrothum mungkin akan mengambil apa pun yang bisa mereka ambil dan melarikan diri," kata Zorian. "Mereka mungkin akan melarikan diri ke bawah tanah, dan akan sangat merepotkan untuk melacak mereka saat itu. Belum lagi mereka memiliki cacing pasir besar di pihak mereka. Saya rasa, kita tidak ingin terlibat dalam pertempuran bawah tanah dengan mereka, bahkan dengan Princess di pihak kita."

"Hmph," gumam Zach dengan tidak senang. "Bagaimana kalau kita menyusup ke ziggurat melalui koneksi bawah tanah ini? Dengan begitu, kita mungkin bisa menghindari pertempuran besar."

"Mereka selalu menjaganya dengan cacing pasir peliharaan mereka," Zorian menjelaskan, sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Aku yakin kita langsung diperhatikan melalui indra-indra aneh yang dimiliki makhluk itu... dan kemudian ia meruntuhkan seluruh terowongan di atas kita sebelum kita bisa melakukan apa pun. Mempertimbangkan tata letak pintu masuk Dungeon mereka, kurasa itu dibuat oleh cacing itu sejak awal, jadi mereka mungkin tidak ragu untuk menghancurkannya. Mereka selalu bisa memerintahkan cacing pasir untuk membuat yang lain nanti."

Zach terdiam beberapa saat.

"Bagaimana kalau... membunuh seluruh koloni?" Zach akhirnya bertanya. "Maksudku, aku jadi agak tidak nyaman menggunakan taktik seperti itu, tapi untuk itulah pisau sialan itu dibuat."

"Itu jelas merupakan pilihan," kata Zorian setelah jeda sebentar. "Namun, kita mungkin tidak akan bisa menjadi seperti sulrothum dengan ini dan kita tidak tahu berapa banyak dari mereka yang tahu tentang cincin itu dan pentingnya cincin itu. Jika kita membunuh sebagian besar koloni tetapi salah satu yang selamat mengambil cincin itu dan melarikan diri, keadaan bisa menjadi sangat buruk. Saat ini kita tahu di mana cincin itu berada. Jika sekelompok penyintas sulrothum yang hancur mengambil cincin itu dan menghabiskan satu atau dua hari berlarian di padang pasir atau, amit-amit, di kedalaman

Dungeon..."

"Ya, kau benar," kata Zach. "Itu terlalu berisiko. Bahkan jika kita mendapatkan semuanya, masih ada suku sulrothum di sekitar dan penghuni gurun lainnya yang perlu dipertimbangkan. Jika mereka menemukan kondisi ziggurat dan menjarah cincin itu sebelum kita mencapainya, kita masih akan menghadapi masalah."

"Berbicara tentang suku-suku sulrothum di sekitar, apakah kita masih meneruskan gagasan untuk membentuk aliansi dengan mereka?" tanya Zorian. "Idenya bagus, kuakui, tetapi mungkin butuh lebih banyak waktu dan usaha untuk melakukannya dengan cara itu daripada hanya mengirim pasukan kita sendiri ke ziggurat."

"Tidak jika kita menggunakan Putri!" Zach menyatakan dengan penuh kemenangan.

"Kau ingin menggunakan hydra sialan itu untuk segalanya akhir-akhir ini," Zorian mengejek. "Kau seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan baru dan sekarang ingin menunjukkannya kepada semua orang. Bagaimana mungkin benda itu bisa membantu kita meyakinkan para sulrothum lebih cepat?"

"Tidak perlu cemburu, Zorian," tegur Zach. "Kau kalah taruhan dengan cara yang adil. Bagaimanapun, kupikir kau sangat meremehkan kesan kekuatan yang akan kita tunjukkan saat kita muncul dengan seekor hydra raksasa yang mengancam. Aku yakin suku-suku itu akan berusaha keras untuk tetap berada di pihak kita setelah melihat itu."

"Atau mereka akan terlalu takut untuk berbicara dengan kita," Zorian menjelaskan.

"Lalu kita hancurkan mereka sampai mereka mau mendengarkan," Zach mengangkat bahu.

"Ini mulai terdengar tidak seperti membentuk aliansi lagi, tetapi lebih seperti kita mengintimidasi suku-suku tetangga agar menjadi pasukan yang enggan," Zorian menegaskan.

"Eh, menurutku itu lebih seperti 'demonstrasi agresif' daripada intimidasi," kata Zach meremehkan. "Kita harus membuktikan kekuatan kita agar mereka menganggap kita serius. Tapi sungguh, memangnya kenapa kalau kita malah membuat mereka tunduk

dengan paksa? Kita sudah menyerang suku ziggurat tanpa provokasi apa pun. Kurasa kita sudah lama kehilangan moralitas yang tinggi."

BENAR.

"Baiklah," kata Zorian. "Mari kita coba menjadikan mereka sekutu yang bersedia jika memungkinkan. Aku punya tugas lain yang ingin kuberikan pada mereka, dan mereka mungkin tidak akan berusaha keras jika kekuatan kita yang luar biasa adalah satu-satunya yang bisa membuat mereka patuh."

"Oh? Sesuatu yang penting?" tanya Zach.

"Mungkin," jawab Zorian. "Ada makhluk ajaib yang disebut kodok penggali terowongan, yang hidup jauh di dalam gurun Xlotic. Mereka hidup di serangkaian dunia tersembunyi yang ditinggalkan oleh beberapa peradaban kuno yang terlupakan, yang disebut Waduk Ishmali oleh orang Ikosia kuno, karena tampaknya dirancang terutama sebagai waduk air. Pada dasarnya, waduk itu adalah gua besar yang penuh air, tertutup dalam dimensi kantongnya sendiri. Waduk itu sebagian besar tidak menarik, tetapi kodok penggali terowongan itu sendiri memiliki kemampuan aneh untuk mendeteksi dimensi kantong dan memasukinya dengan mudah. Di habitat aslinya, mereka menggunakan ini untuk masuk dan keluar dari Waduk Ishmali sesuka hati, menggunakannya sebagai tempat bersarang yang tersembunyi, tetapi kemampuan itu dikatakan dapat digunakan di dimensi kantong mana pun yang mereka temui."

"Ah, begitu, ini untuk inisiatif sihir darah yang ingin kau dirikan," kata Zach. "Kenapa kau butuh bantuan sulrothum untuk ini? Kalau kodok-kodok itu hanya hidup di sekitar tempat penampungan ini, mereka pasti mudah ditemukan. Tempat penampungan itu tidak bisa dipindahkan, kan?"

"Mereka statis, tetapi saya khawatir catatan tentang lokasi waduk itu semuanya telah hilang dalam Cataclysm, dan sejauh yang saya tahu, tidak ada yang repot-repot melacaknya lagi," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Dengan sebagian besar bagian dalam yang sekarang tertutup gurun dan diambil alih oleh suku-suku sulrothum dan yang lebih buruk lagi, waduk itu menjadi sangat terisolasi. Belum lagi kebanyakan orang bukanlah ahli dimensi atau kodok penggali terowongan, jadi mereka tidak akan dapat melacak

dan memasuki dunia tersembunyi ini bahkan jika mereka mau. Jadi, jika kita ingin menemukan kodok penggali terowongan, kita harus menemukan penduduk asli gurun yang telah mendengar tentang kodok aneh yang terkadang tampak menghilang begitu saja, hanya untuk kemudian muncul kembali secara tiba-tiba.”

"Menjengkelkan," komentar Zach sambil mengerutkan kening. "Apakah ini benar-benar perlu? Kita punya banyak kandidat untuk pencurian kemampuan jika menyangkut makhluk ajaib dengan kemampuan yang relevan."

"Tak satu pun dari mereka mudah dilacak," Zorian menjelaskan. "Mereka tidak hanya langka dan sebagian besar punah di dekat wilayah yang didominasi manusia, sifat kemampuan mereka membuat makhluk ini dapat bersembunyi dan mundur dengan sangat mudah. Yang lainnya mungkin lebih menyebalkan untuk ditemukan. Jika Anda menganggap kodok penggali itu jahat, tunggu sampai Anda mendengar betapa menyebalkannya melacak laba-laba fase tanpa ia mengambil inisiatif untuk menampakkan diri."

"Baiklah," kata Zach, mendecakkan lidahnya dengan tidak senang. "Kurasa aku akan mencoba bersikap sedikit lebih baik kepada tawon-tawon bodoh itu." Dia berhenti sejenak. "Jadi, kita benar-benar akan mulai mencoba-coba sihir darah dan ritual peningkatan dalam memulai ulang ini, kalau begitu?"

"Ya. Meskipun kita harus mulai dengan sesuatu yang relatif mudah dan teruji dengan baik," Zorian menegaskan. "Peningkatan Eagle Eyes, misalnya. Atau peningkatan fisik sederhana apa pun yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan, stamina, regenerasi pengguna, dan sebagainya. Hal-hal yang sudah dikenal dan mudah dipahami yang tidak mungkin menjadi sangat buruk jika dicoba oleh pemula seperti kita."

"Tidak benar-benar membuatku merasa percaya diri, Zorian," keluh Zach.

"Apa yang bisa kukatakan?" Zorian mengangkat bahu. "Sihir darah itu berbahaya. Kalau itu membuatmu merasa lebih baik, aku akan pergi dulu."

"Tidak," kata Zach. "Kita berdua tahu bahwa akulah yang harus

mengambil risiko terbesar dalam hal ini. Aku punya lebih banyak mana untuk digunakan pada peningkatan permanen dan aku juga ahli dalam sihir medis, jadi aku akan mampu melampaui batasku dan memahami manipulasi kekuatan hidup jauh lebih baik daripada dirimu."

Zorian tidak membantahnya. Meskipun ia tidak berniat untuk membebani Zach dengan sebagian besar risiko, sesama penjelajah waktu itu kemungkinan besar benar dalam prediksinya.

"Eh, jangan memasang wajah muram seperti itu," kata Zach meremehkan. "Aku sudah setuju kita harus melakukan ini saat kita bicara sebelumnya, bukan? Aku tidak berubah pikiran."

"Aku merasa aku menekan kamu mengenai hal ini," Zorian mengakui.

"Aku tidak mudah ditekan," Zach meyakinkannya. "Kau sudah lama mencoba menekanku agar mengizinkanmu memeriksa pikiranku, misalnya, dan aku tidak pernah mengizinkanmu melakukannya."

"Aku tetap berpikir itu sebuah kesalahan," kata Zorian kepadanya.

"Dan jawabannya tetap tidak," kata Zach sambil menyeringai. "Lihat? Tekanan tidak efektif. Aku setuju dengan sihir darah yang menyeramkan ini karena sejuknya aku pikir kau benar. Kita terlalu lambat dalam mencari tahu penjara purba. Hanya metode yang tidak menyenangkan dan tidak konvensional seperti ini yang bisa membantu kita menemukan jalan pintas yang kita butuhkan."

"Cukup adil," kata Zorian. Secara pribadi, ia tidak menganggap sihir darah *itu* menyeramkan, dan bahkan menganggapnya sebagai alat yang berpotensi berguna untuk digunakan di luar lingkaran waktu, tetapi ia mengerti apa yang dimaksud Zach.

Mereka menghabiskan dua jam lagi mendiskusikan berbagai ide sebelum mereka berdua memasuki dimensi saku di dalam bola kekaisaran untuk tugas yang sangat penting.

Mereka harus meyakinkan Putri untuk membiarkan Zorian memeriksa cara kerja pikirannya tanpa berusaha menggigit kepalanya karena keangkuhannya.

Itu akan terbukti menjadi tugas yang sangat menantang.

Seiring berjalannya waktu, beberapa hal aneh mulai diperhatikan oleh berbagai negara di Koth, Xlotic, dan Altazia. Yang pertama adalah bahwa Wangsa Taramatula tiba-tiba mengorganisasi dan meluncurkan ekspedisi besar ke Blantyrre untuk menemukan staf kekaisaran Ikosia yang terkenal, menghabiskan banyak uang dan tenaga untuk usaha tersebut. Tingkat dukungan yang diberikan Wangsa Taramatula untuk proyek tersebut tidak seluas yang diharapkan Daimen, tetapi tetap saja besar dalam hal apa pun, dan kecepatan luar biasa yang digunakan untuk mengorganisasi dan melaksanakan semuanya sudah cukup untuk membuat yang lain berpikir. Taramatula tampak sangat ingin melacak staf tersebut, dan tidak seorang pun dapat mengetahui alasannya. Para pemimpin Wangsa menolak untuk menjawab pertanyaan apa pun mengenai masalah tersebut, yang menambah suasana misteri.

Yang lebih penting, Taramatula menunjukkan kemampuan untuk membuka jalur lintas benua antara tanah mereka dan markas mereka di Blantyrre. Ini bukanlah sesuatu yang ingin Zach dan Zorian sampaikan, tetapi terbukti mustahil untuk disembunyikan, mengingat skala operasinya. Informasi ini segera menyebar seperti api di berbagai badan mata-mata, terutama yang bermarkas di Koth, yang langsung dipenuhi oleh keinginan kuat untuk mengetahui segala hal yang mungkin tentang situasi tersebut. Lucunya, ini termasuk upaya melacak informasi tentang tongkat kekaisaran. Mereka mengira artefak kekaisaran hanyalah keingintahuan sejarah, tetapi karena Taramatula sangat menginginkan tongkat itu, pasti ada sesuatu yang istimewa tentangnya. Banyak orang tiba-tiba ingin mendapatkan tongkat kekaisaran, atau setidaknya berharap untuk memahami kekuatan seperti apa yang akan dimiliki saingan mereka jika mereka berhasil mengklaim barang itu.

Zach dan Zorian bermaksud mencuri hasil dari semua penelitian tersebut menjelang akhir restart. Siapa tahu, mungkin gabungan kekuatan dari semua badan mata-mata ini akan menemukan sesuatu yang telah mereka abaikan.

Hal kedua yang menarik perhatian orang-orang, khususnya di Altazia, adalah skema rumus mantra yang rumit, resep alkimia, kompendium mantra baru, dan laporan mata-mata sensitif yang mulai muncul di

seluruh benua. Tidak ada yang tahu siapa yang bertanggung jawab atas hal ini, bagaimana mereka bisa melakukan semua ini secara rahasia, atau apa motif mereka... dan sama sekali tidak diketahui berapa banyak orang yang telah menerima bantuan ini, mengingat banyak orang yang hanya menerima 'hadiah' mereka secara diam-diam dan mulai memanfaatkannya secara rahasia. Terakhir, hadiah-hadiah tersebut tampaknya paling banyak terkonsentrasi di Eldemar, yang menjadi perhatian besar bagi semua orang di sekitar mereka. Hal ini menyebabkan kegilaan spekulasi dan aktivitas di seluruh benua, karena orang-orang mencoba mencari tahu apa artinya ini dan bagaimana cara memanfaatkannya.

Tentu saja, ini dilakukan oleh Zach dan Zorian. Mereka melakukannya karena alasan yang sangat sederhana: untuk memperkeruh suasana dan mencegah sesama penjelajah waktu yang baru mereka tandai agar tidak terlalu mencolok. Terlalu berlebihan untuk mengharapkan mereka semua untuk berperilaku baik setiap saat atau tidak pernah membuat kesalahan, terutama pada permulaan pertama ini saat mereka masih sangat terkesan dengan pengulangan pertama mereka di bulan ini. Memperkenalkan cukup banyak gelombang ke lingkungan mereka diharapkan akan membuat kebanyakan orang terlalu sibuk dengan hal-hal lain untuk memperhatikan cerita-cerita gila tentang profesor akademi yang melakukan perjalanan waktu dan sejenisnya.

Sejauh ini, idenya tampaknya berhasil, tetapi masih harus dilihat apakah itu akan bertahan sampai akhir.

Setelah itu, Zach dan Zorian mengalihkan perhatian mereka untuk mengatur pencarian tongkat kekaisaran di Blantyre. Sementara sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh Daimen dan anak buahnya, Zach dan Zorian harus terlibat secara teratur. Salah satu alasannya, deskripsi tongkat kekaisaran itu samar dan saling bertentangan, jadi merekalah satu-satunya yang dapat mengidentifikasi tongkat itu dengan tingkat kepastian tertentu, berkat kemampuan mereka untuk merasakan keberadaan Kunci. Selain itu, mereka diperlukan untuk mengangkut orang dan perbekalan ke seluruh Blantyre, karena merekalah satu-satunya yang dapat dengan mudah membuka gerbang dimensi dari satu lokasi ke lokasi lain.

Zorian diam-diam berharap bahwa sejumlah besar sumber daya yang

telah mereka kerahkan dalam pencarian akan memberikan hasil yang cepat, tetapi harapannya segera pupus di atas batu karang kenyataan. Menemukan tongkat itu ternyata jauh, jauh lebih sulit daripada menemukan Gerbang Bakora. Gerbang itu langka dan tidak dikenal, tetapi cukup khas. Di sisi lain, tongkat itu adalah sesuatu yang sangat umum di Blantyre. Para manusia kadal menyukai tongkat mereka – tongkat itu adalah simbol otoritas yang populer, dan hampir semua penguasa dan pendeta manusia kadal memiliki tongkat untuk mereka sendiri. Meskipun ini berarti bahwa tongkat kekaisaran mungkin tidak dibuang dan dilupakan di suatu tempat penyimpanan kuno, itu juga berarti bahwa melacaknya sama seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Satu-satunya hal yang menyelamatkan adalah bahwa tongkat kekaisaran itu bebas dari sebagian besar hiasan, karena hanya sepotong kayu gelap biasa, sedangkan para manusia kadal suka menghiasi tongkat mereka sendiri dengan permata dan bulu dan semacamnya. Namun, apa yang menghentikan pemilik baru untuk menambahkan benda-benda itu ke tongkat kekaisaran untuk mempercantiknya? Ugh...

Dipengaruhi oleh hal-hal seperti itu, Zach dan Zorian memutuskan untuk mendekati Quatach-Ichl untuk belajar lagi. Awalnya mereka bertanya-tanya apakah mereka harus melewatkan interaksi mereka dengannya dalam permulaan khusus ini, karena semua perulang waktu baru tiba-tiba berkeliaran, tetapi pada akhirnya mereka memutuskan untuk mengambil risiko. Kali ini, topik yang mereka pilih adalah melacak sihir dan mencari mantra. Ini adalah topik yang relatif aman untuk ditanyakan, dan itu mungkin membantu mereka menemukan tongkat itu lebih cepat. Harapan yang bodoh, mungkin, mengingat tongkat itu kebal terhadap ramalan normal, seperti semua artefak kekaisaran lainnya. Namun, Quatach-Ichl akrab dengan energi ilahi dengan cara yang tidak dapat ditandingi oleh orang lain, jadi mungkin dia tahu cara melakukannya.

Topik tersebut juga berpotensi berguna dalam melacak Red Robe begitu mereka berada di luar lingkaran waktu, dan mungkin memberi mereka jawaban tentang bagaimana Quatach-Ichl berhasil mendeteksi keberadaan mereka di akhir permulaan sebelumnya. Zorian benar-benar menginginkan jawaban untuk pertanyaan terakhir itu, karena ia mengira perlindungan privasinya sudah cukup sempurna saat ini.

Sungguh disayangkan bahwa dia tidak dapat menemukan sesuatu

yang berharga ketika dia menerobos pertahanan mental Quatach-Ichl, pikir Zorian muram. Meskipun dia sangat ahli dalam melakukan pemeriksaan memori sekarang, jenis sihir itu membutuhkan waktu lama untuk benar-benar bekerja dan lich kuno itu memberinya sedikit waktu untuk bekerja sebelum meninggalkan tubuhnya. Dia mungkin seharusnya tidak mencoba mencari tahu di mana phylactery Quatach-Ichl berada. Informasi semacam itu sangat penting dan karenanya harus dijaga dengan sangat hati-hati. Dia seharusnya melakukan sesuatu yang cukup biasa. Mungkin Quatach-Ichl akan bersedia mengambil risiko dan menghabiskan lebih banyak waktu berjuang melawan pemeriksaan mentalnya.

Saat itu, Zach dan Zorian berada di fasilitas penelitian sihir waktu di bawah Cyoria. Keduanya menyamar sebagai agen dewasa kerajaan, dan sedang melakukan pembicaraan pribadi dengan Krantin Keklos, kepala peneliti dan pengawas fasilitas tersebut.

Krantin perlahan-lahan memutar bola kekaisaran di tangannya, sangat terpesona dengannya.

"Anda mengerti bahwa kami menuntut Anda untuk sepenuhnya diam mengenai masalah ini, bukan, Tuan Keklos?" tanya Zorian kepadanya.

Pria itu tiba-tiba mendongak, wajahnya sedikit bingung. Rupanya dia begitu asyik mempelajari bola itu sehingga lupa waktu.

"Hm? Oh. Oh ya, saya benar-benar mengerti perlunya kerahasiaan," kata Krantin cepat, mengangguk dengan marah. "Saya jamin, saya dan tim saya cukup terbiasa mengerjakan proyek rahasia dan menangani potensi kebocoran."

Dia mengamati lagi bola ajaib di tangannya itu lama-lama.

"Hal ini... benar-benar menakjubkan," katanya, dengan nada kagum yang jelas dalam suaranya. "Saya tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata betapa senangnya saya diberi kehormatan ini."

"Saya harap Anda ingat bahwa Anda tidak diberi bola ini hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu pribadi Anda," kata Zach dengan kasar. Ia berperan sebagai orang jahat dalam skema 'agen kerajaan palsu' mereka. "Kami telah memberikan Anda kehormatan ini karena Anda adalah pakar Black Rooms terkemuka di negara kami, dan kami harap

Anda dapat mengubah dimensi saku ini menjadi yang terbesar sejauh ini. Bisakah Anda melakukannya atau tidak?"

"Ya, tentu saja," kata Krantin. "Meskipun volume ruang di dalamnya lebih besar daripada apa pun yang pernah kita lakukan, isolasi dari dunia luar juga belum pernah terjadi sebelumnya. Kita pasti dapat mengubahnya menjadi zona dilatasi temporal. Hanya saja..."

"Hanya?" tanya Zorian.

"Y-Yah, ini adalah usaha yang sangat ambisius yang Anda usulkan di sini," kata Krantin, sedikit tersendat-sendat. Zorian dapat merasakan bahwa, meskipun Krantin sedikit gugup, ia juga bertekad untuk memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepadanya ini sebaik-baiknya. "Untuk menciptakan hal yang Anda usulkan ini, kita harus memperluas fasilitas penelitian dan merancang metode konstruksi Black Room yang sama sekali baru. Meskipun saya yakin kita dapat melakukannya *pada akhirnya*, jumlah waktu yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Kita adalah tim yang sangat kecil dan—"

"Kau ingin lebih banyak uang," kata Zach terus terang, memotong pembicaraannya.

"Dan orang-orang," Krantin mengangguk.

Ia tampaknya merasakan hal ini penting bagi mereka. Dalam hal itu, ia merasa sudah sepantasnya meminta peningkatan komitmen dalam hal sumber daya dan staf yang tersedia.

Zorian tidak menjawab secara lisan. Ia hanya merogoh jaketnya dan menyerahkan surat perjanjian dari salah satu bank lokal kepada Krantin. Ia juga bisa membawa uang tunai, tentu saja, tetapi ia tahu sekarang bahwa fasilitas pemerintah seperti ini jarang menangani hal-hal seperti itu dan bahwa menaruh setumpuk besar uang kertas di sana akan menjadi kesalahan besar. Itu akan menimbulkan berbagai macam tanda bahaya di kepala mereka.

Krantin menerima surat perjanjian itu tanpa berkata apa-apa dan melirikinya. Ia mengangkat alisnya ke nomor yang tertera di sana. Zorian bisa tahu bahwa ia menghargainya, tetapi tidak benar-benar terkesan.

"Ini hanyalah jumlah awal untuk memulai, tentu saja," kata Zorian.

"Anda akan mendapatkan pendanaan lebih lanjut setelah semuanya benar-benar mulai berjalan maju, serta bonus tambahan jika proyek berjalan dengan sangat baik."

"Tentu saja," kata Krantin, sedikit lebih terkesan.

"Sehubungan dengan staf tambahan, itu sedikit lebih rumit," kata Zorian. "Karena sifat inisiatif ini yang agak mendadak, perlu waktu setidaknya satu bulan sebelum kami dapat mengirim beberapa orang baru ke sini secara permanen."

"Tidak apa-apa," kata Krantin santai. "Saya bisa menunggu sebulan atau beberapa bulan. Ketahuilah bahwa semakin lama tenaga kerja tambahan datang, semakin lama proyek akan terhenti."

"Aku belum selesai," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Meskipun kita tidak bisa mengirim orang ke sini secara resmi, kamu akan mendapatkan beberapa penyihir yang ahli dalam dimensionalitas untuk membantumu bergerak lebih cepat dalam proyek ini."

Secara spesifik, pria itu akan mendapatkan Xvim, Silverlake, Zach, dan Zorian. Dengan keahlian mereka dalam dimensionalitas dan pengalaman staf fasilitas penelitian dalam membangun Black Rooms, proyek ini diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang berguna setelah beberapa kali restart.

Namun, Krantin tampaknya tidak menyukai gagasan itu.

"Saya tidak suka pakar di luar wewenang saya datang ke sini, memberi tahu saya cara menjalankan berbagai hal," katanya terus terang. "Sekalipun mereka sangat cakap, mereka tidak tahu konteks yang lebih luas tentang mengapa kami melakukan berbagai hal dengan cara yang kami lakukan. Mereka hanya akan memperlambat berbagai hal dan menciptakan kebingungan."

"Apakah Anda pengawas fasilitas atau bukan?" Zach menantang. "Apakah Anda mengatakan kepada saya bahwa Anda tidak dapat mengatur beberapa pendatang baru atau memberi mereka informasi terbaru dengan tepat waktu?"

Krantin mengerutkan kening padanya, menatapnya dengan sedikit marah.

“Orang-orang ini dikirim ke sini sebagai bantuan,” kata Zorian dengan nada yang menenangkan. “Jika, setelah berbicara dengan mereka, Anda merasa mereka tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi proyek ini, Anda bebas untuk mengirim mereka pergi.”

“Ingatlah bahwa bantuan mereka telah diperhitungkan dalam proyeksi kami tentang berapa lama proyek ini akan berlangsung,” Zach memperingatkan.

"Baiklah," kata Krantin, sedikit tidak senang. "Setidaknya aku akan memberi orang-orang ini kesempatan. Kita lihat saja apakah mereka sebaik yang kau katakan."

Mereka butuh waktu satu jam lagi untuk mengatur semuanya. Zach dan Zorian menyerahkan setumpuk dokumen 'resmi' kepada Krantin, yang hanya dilihat sekilas oleh pria itu sebelum menyerahkannya kepada staf lainnya. Dia jelas tidak mempertimbangkan gagasan bahwa ini semua hanyalah tipu muslihat yang rumit. Zorian berharap orang-orang yang sebenarnya bertugas memproses dokumen akan sama cerobohnya dengan pengawas mereka, karena banyak dokumen tidak akan tahan terhadap pemeriksaan terperinci.

"Baiklah," Krantin akhirnya menghela napas. "Ini benar-benar malam yang produktif. Apakah ada hal lain yang ingin Anda bicarakan?"

"Benar," Zorian mengangguk, sambil menyerahkan map lain yang penuh dengan dokumen kepada pria itu. "Ada perubahan terkait kelompok yang berencana memanfaatkan periode Black Room berikutnya."

Ini bukan cara Zach dan Zorian biasanya mengambil alih Ruang Hitam di bawah Cyoria saat mereka ingin menggunakannya. Biasanya mereka hanya menonaktifkan kelompok yang sebenarnya dan kemudian muncul dengan dokumen palsu di saat-saat terakhir, sehingga staf fasilitas tidak punya banyak waktu untuk mempertimbangkan masalah tersebut. Namun, kali ini, mereka berencana untuk membawa seluruh kelompok bersama mereka. Jadi, mereka telah meluangkan waktu untuk mengatur semuanya dengan lebih saksama.

“Oh? Kelompok Retin memutuskan untuk membatalkan jadwal penggunaan Ruang Hitam?” kata Krantin sambil membaca sekilas

berkas itu. "Aneh, mereka semua begitu antusias dengan semua hal itu..."

Dia menatap mereka dengan pandangan penuh pengertian. Dia jelas tahu ada permainan curang di sini, tetapi dia mungkin mengira itu adalah tindakan pemerintah yang mengintimidasi sekelompok orang agar mencabut klaim mereka, bukan semacam penipuan.

Dia menggelengkan kepalanya dengan sedih, lalu melempar map itu ke samping.

"Saya penasaran," katanya. "Bola ini, perubahan mendadak dalam alokasi sumber daya dan semacamnya... apakah semuanya terkait dengan 'hadiah' misterius yang terus saya dengar melalui rumor?"

Hah.

"Kami tidak dibayar untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, begitu pula dirimu," kata Zach dengan muram.

"Tapi mungkin saja," imbuh Zorian.

Zach memberinya tatapan peringatan sebagai tanggapan. Dia aktor yang cukup bagus, jika mempertimbangkan semua hal. Apakah dia dulu sering melakukan hal semacam ini selama restart sebelumnya atau dia memang berbakat?

"Baiklah, saya mengerti. Lupakan saja pertanyaan saya," kata Krantin sambil bangkit dari tempat duduknya. "Saya rasa kita berdua harus kembali bekerja. Kapan saya bisa mengharapkan 'para ahli' Anda ini?"

"Tiga hari dari sekarang," kata Zorian. Itu seharusnya cukup untuk melihat apakah tipu muslihat mereka berhasil atau tidak. "Kami juga akan datang secara berkala untuk memeriksa kemajuanmu dan melihat apakah kamu membutuhkan sesuatu."

"Berikan saya sumber daya yang cukup dan saya akan memberikan apa yang Anda inginkan," Krantin meyakinkan mereka.

Zorian tidak meragukan hal itu. Pertanyaan sebenarnya adalah apakah hasilnya akan muncul cukup cepat untuk berguna.

Ia juga bersumpah dalam hati bahwa jika Krantin benar-benar

membuahkan hasil yang mengesankan dengan apa yang mereka berikan kepadanya, ia akan menemukan cara untuk menghadihinya di dunia nyata.

Bagaimanapun.

- merusak -

Dalam memulai kembali kehidupan, Zach dan Zorian punya kebiasaan mengadakan pertemuan di berbagai tempat: taman, bar, rumah kosong, rumah yang sedang dibangun, gua kecil di tengah hutan belantara... mereka biasanya membuat pilihan berdasarkan dorongan hati dan kenyamanan. Kebaruan mengadakan pertemuan di lokasi baru juga merupakan penanggungan hukuman dari *kesamaan yang menghancurkan jiwa* yang mendominasi lingkaran waktu.

Namun, sekarang, mereka memiliki lebih banyak orang yang berpartisipasi dalam pertemuan semacam ini. Ini benar-benar mengubah dinamika mereka yang biasa. Mereka tidak dapat memutuskan hal-hal semacam ini dengan tergesa-gesa lagi – mereka sekarang harus menemukan tempat yang cukup besar untuk menampung mereka semua dengan relatif nyaman dan memastikan semua orang dapat berkumpul di sana tepat waktu. Tempat-tempat umum hampir tidak dipertimbangkan – sekelompok selusin orang dari berbagai usia dan pekerjaan, ditambah beberapa laba-laba raksasa, akan menarik perhatian ke mana pun mereka pergi. Selain itu, Ilsa marah pada mereka ketika mereka mencoba mengatur pertemuan di gua yang dingin dan lembap di tengah hutan belantara yang tidak berpenghuni. Zorian tidak mengerti apa masalahnya, kelabang yang mencoba memanjat kakinya tebalnya kurang dari satu jari dan kelelawar tidak mengganggu siapa pun, tetapi setelah itu semua orang setuju untuk hanya mengadakan pertemuan di gedung-gedung sungguhan.

Maka, mereka berdua akhirnya memutuskan untuk mengadakan semua pertemuan di Noveda Estate saja. Tempat itu memiliki banyak ruangan kosong yang luas dan bangsal privasi yang sangat bagus. Meskipun Zach mengeluh bahwa itu adalah pilihan yang membosankan, ia setuju dengan Zorian bahwa menyelenggarakan pertemuan di tempat lain lebih merepotkan daripada menguntungkan.

Jadi, pada saat itu, ada sekelompok besar orang berkumpul di salah

satu ruang pertemuan besar di Noveda Estate. Pertemuan sebenarnya sudah berakhir pada saat itu, tetapi kelompok itu belum bubar untuk hari itu. Sebaliknya, mereka sebagian besar telah terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang membahas hal-hal yang menjadi minat bersama di antara mereka.

Di satu sudut, utusan dari Filigree Sages tengah berdiskusi dengan Nora Boole dengan penuh semangat dan antusias. Guru rumus mantra wanita itu tampaknya tidak keberatan bahwa dia tengah berbicara dengan seekor laba-laba raksasa dan malah menikmati kesempatan untuk membahas bidang studinya dengan orang yang sejiwa dengannya. Sementara itu, utusan Filigree Sages tampak sangat senang telah menemukan seorang penyihir manusia yang tertarik dengan rumus mantra mereka. Keduanya tampak sama sekali tidak menyadari lingkungan sekitar dan berlalunya waktu, begitu asyiknya mereka berdiskusi.

Tidak jauh dari mereka, Alanic dan Kyron telah menutupi meja yang penuh dengan berbagai peta dan menatapnya dalam diam. Sesekali mereka akan menunjuk ke suatu tempat acak di peta dan berbicara beberapa patah kata singkat satu sama lain sebelum terdiam lagi. Zorian tidak dapat memahami apa pun dari percakapan singkat dan misterius mereka. Kemungkinan besar, orang lain juga tidak dapat memahaminya – semua orang tampaknya memberi mereka jarak yang lebar.

Di sudut lain, Zach tengah berdiskusi keras dengan utusan dari Luminous Advocates. Namun, kali ini tidak seramah yang terjadi antara Nora Boole dan utusan Filigree Sages. Zach tampak berusaha meyakinkan Luminous Advocates untuk mengajarnya ilmu sihir pikiran, sementara utusan itu dengan keras kepala mengatakan bahwa Zach bukanlah seorang cenayang dan ini hanya akan membuang-buang waktu.

Zorian menduga Zach akan berhasil pada akhirnya. Luminous Advocates tidak terlalu sombong terhadap mereka setelah mengalami sendiri lingkaran waktu itu, dan mereka sekarang tahu persis seberapa kuat Zach. Mereka tahu mereka tidak mampu membuatnya marah, dan Zach tidak mungkin menyerah begitu saja setelah dia memutuskan sesuatu, jadi mereka mungkin akan menyerah pada akhirnya. Apakah sesuatu akan membuahkan hasil dari pelajaran

seperti itu adalah sesuatu yang tidak begitu dipastikan Zorian.

Tidak jauh dari mereka, sekelompok kecil yang terdiri dari Kael, Taiven, Lukav, dan Daimen sedang memilah-milah berbagai materi langka yang dikumpulkan Zach dan Zorian dan saling bertukar cerita. Obrolan mereka tampak biasa saja, berfokus pada anekdot lucu dan semacamnya.

Salah satu meja sepenuhnya dimonopoli oleh Silverlake, yang sedang meneliti dokumen-dokumen mereka yang terkait dengan studi mereka tentang gerbang Ibasan. Sejujurnya, Zorian cukup terkejut dengan perilakunya dalam memulai ulang ini. Dia tampak jauh lebih antusias dan terbuka untuk membantu mereka sekarang. Sungguh menarik bagaimana dia berubah secara dramatis setelah mengalami putaran waktu dengan matanya sendiri.

Terakhir, ada Zorian. Seperti Silverlake, dia tidak benar-benar berinteraksi dengan siapa pun saat ini. Sebaliknya, dia sedang memeriksa meja yang penuh dengan artefak ilahi yang telah mereka curi untuk dipelajari. Dia tidak pernah membuat kemajuan dalam mencari tahu hal-hal ini, tetapi dia jelas tidak akan menyerah. Terutama karena Quatach-Ichl telah memberi mereka konfirmasi pasti bahwa setidaknya mungkin untuk mendeteksi energi ilahi dengan sihir biasa.

Akhirnya kesendiriannya terpecahkan oleh Xvim, yang berjalan ke mejanya dan duduk di kursi di sebelahnya. Ia tampak agak tidak senang.

“Ada masalah?” tanya Zorian.

“Saya baru saja menemukan apresiasi baru atas kesabaran yang Anda dan Tuan Noveda miliki,” katanya dengan datar. “Saya baru saja menghabiskan sepanjang pagi menandai setumpuk pekerjaan rumah siswa yang benar-benar identik dengan apa yang telah saya lakukan pada ulangan sebelumnya dan menyadari hal ini akan sering terjadi. Sebuah kenyataan yang tidak mengesankan.”

“Hah,” kata Zorian. “Kau bisa mengabaikannya begitu saja.”

Xvim menggelengkan kepalanya.

“Itu akan bertentangan dengan harga diri profesional saya,” katanya.

"Sama seperti saya menuntut dedikasi dari para siswa saya, saya menuntut hal yang sama dari diri saya sendiri. Hal kecil seperti ini seharusnya tidak membuat saya patah semangat. Saya kira saya akan menganggapnya sebagai bentuk penenang pribadi."

"Begitu," kata Zorian sambil mengangguk. "Kurasa kau akan sangat munafik jika, setelah membuat murid-muridmu mengalami perlakuan awal yang menyebalkan seperti itu, kau akhirnya kehilangan kesabaran setelah hanya beberapa bulan mengulanginya."

Xvim bergumam menanggapi, tanpa memberikan respons verbal. Dia melirik artefak suci yang sedang diperiksa Zorian.

"Kau tahu, aku yakin, bahwa tak seorang pun pernah berhasil memahami cara kerja artefak dewa?" tanya Xvim.

"Tentu saja," kata Zorian. "Namun, hanya sedikit orang yang berkesempatan membongkarnya berulang kali sebagai metode belajar."

"Tetap saja, saya heran Anda membuang-buang waktu untuk ini," komentar Xvim. "Bukankah lebih bijaksana untuk menghabiskan lebih banyak waktu pada hal-hal yang berhubungan dengan time loop?"

"Saya sebenarnya menggolongkan ini sebagai sesuatu yang sangat terkait dengan lingkaran waktu," jawab Zorian. "Lingkaran waktu itu jelas bekerja setidaknya sebagian dengan bantuan energi ilahi. Siapa yang bisa mengatakan bahwa energi ilahi tidak terlibat dengan penanda kita?"

"Oh?" tanya Xvim, tiba-tiba lebih tertarik.

"Itu hanya spekulasi yang tidak berdasar," kata Zorian. "Tetapi saya telah memikirkan tentang apa yang mungkin dimiliki Red Robe yang tidak dimiliki Pengendali sebelumnya yang memungkinkannya untuk mendobrak batasan yang ditetapkan pada penanda sementara, dan jawaban yang paling mungkin saya dapatkan adalah... Quatach-Ichl. Saya menduga energi ilahi terlibat dengan penanda itu entah bagaimana, dan alasan Red Robe mampu mengubahnya adalah karena ia mendapat bantuan Quatach-Ichl. Metodenya dalam memahami dan mungkin memodifikasi energi ilahi mungkin telah memungkinkannya untuk merusak penanda itu dengan cara yang mustahil bagi kita..."

dalam hal ini upaya kita untuk memahami dan memodifikasi penanda itu pasti akan gagal sejak awal."

"Saya harap Anda tidak salah tentang itu," kata Xvim setelah jeda sebentar. "Quatach-Ichl telah hidup selama berabad-abad. Siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mengembangkan kemampuan seperti itu?"

Zorian tidak bisa berkata apa-apa mengenai hal itu.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

88. Cara-Cara Misterius

Bab 088 Cara Misterius

Dengan bola istana yang diserahkan kepada para peneliti sihir waktu untuk dipelajari dan diujicobakan, Putri telah kehilangan rumahnya untuk sementara. Mereka tidak akan meninggalkannya di sana sementara para peneliti mengutak-atik dimensi saku. Itu mungkin akan berakhir dengan tragedi, dan mereka tetap membutuhkannya untuk mengintimidasi suku sulrothum agar bersekutu dengan mereka.

Meskipun Princess sendiri tidak terlalu patah hati karena harus menjauh dari bola ajaib itu, situasi itu membuatnya harus memindahkannya ke mana-mana. Dia tidak bisa hidup di padang pasir. Meskipun dia bisa mentolerir daerah kering, dia butuh banyak air untuk beristirahat. Jadi, Zach dan Zorian sebagian besar menahannya di hutan belantara Kothic, di mana dia dengan senang hati meneror satwa liar hutan, dan menggunakan portal dimensi untuk memindahkannya ke tempat yang mereka butuhkan. Untungnya, meskipun Princess besar, dia juga bertubuh seperti ular dan sangat fleksibel. Dia bisa masuk melalui lubang yang sangat kecil. Namun, ini tetap berarti Zach dan Zorian harus memperluas gerbang dimensi mereka ke ukuran yang jauh lebih besar daripada yang biasanya mereka gunakan, yang sangat meningkatkan waktu casting dan biaya mana yang terlibat.

Putri memang memiliki kemampuan teleportasinya sendiri yang dianugerahkan oleh Tuhan. Mereka telah bereksperimen dengan kemampuan itu, mencoba melihat apakah hydra telah kurang memanfaatkan bakatnya, tetapi mereka kecewa pada akhirnya. Kekuatan teleportasinya persis seperti yang terlihat: kemampuan teleportasi jarak pendek yang dapat digunakan Putri untuk memasuki dan meninggalkan istana, serta posisi taktis selama pertempuran. Kemampuan itu tidak mampu memindahkannya melintasi jarak yang jauh.

Selain logistik pengangkutan hydra, pembangunan aliansi mereka berjalan sangat baik. Suku sulrothum yang mereka kunjungi kurang aman dan kurang makmur dibandingkan suku ziggurat. Permukiman mereka tidak memiliki bangsal pertahanan, mereka tidak memiliki binatang penjaga setingkat cacing pasir yang tersentuh dewa dan perlengkapan mereka jauh lebih buruk daripada yang biasa digunakan Zach dan Zorian. Jadi, ketika sepasang penyihir manusia yang kuat mendatangi mereka, menunggangi hydra raksasa berkepala delapan dan membagikan hadiah, tidak ada dari mereka yang berani mengabaikannya begitu saja. Tidak semua dari mereka bersemangat untuk bekerja sama dengan mereka, tetapi setidaknya mereka semua setuju untuk mendengarkan mereka.

Untungnya kali ini mereka membawa seorang spesialis bahasa sulrothum untuk menerjemahkan bagi mereka. Pria paruh baya berjanggut itu baru setuju bekerja sama dengan mereka setelah Zach dan Zorian menggunakan koneksi Neolu dan keluarganya untuk menjamin kepercayaan mereka, tetapi usahanya sepadan. Dia tidak hanya fasih dalam bahasa tangan yang biasanya digunakan sulrothum untuk berkomunikasi dengan manusia, dia bahkan mengerti beberapa bunyi klik dan dengung asli yang biasa mereka gunakan untuk berbicara satu sama lain... meskipun dia tidak bisa berbicara dalam bahasa itu, tentu saja.

Anehnya, pria itu sama sekali tidak memiliki ilmu sihir. Ibak, begitu ia dipanggil, mengklaim bahwa mantra tidak banyak membantunya dalam pekerjaannya. Mantra hanya membuat para sulrothum gelisah, karena banyak dari mereka yang khawatir berbicara dengan para penyihir. Tawon-tawon iblis mengalami kesulitan besar dalam membedakan mantra dari percakapan biasa, jadi setiap kali seorang perapal mantra yang dikenal mulai berbicara, mereka akan dipandang dengan penuh kecurigaan.

Saat itu, Zach, Zorian, Ibak, dan Princess sedang mendekati suku sulrothum lainnya untuk perekrutan. Namun, suku ini sangat mengecewakan, dan Zorian diam-diam bertanya-tanya apakah mereka perlu repot-repot. Permukiman itu hanyalah serangkaian lubang melingkar yang digali di tebing, dan Zorian telah melihat cukup banyak tempat seperti itu sekarang untuk memperkirakan jumlah sulrothum yang tinggal di sana. Suku itu mungkin memiliki kurang dari seratus anggota secara total. Karena kelompok itu tidak

melakukan apa pun untuk menutupi kedatangan mereka dan Princess sangat menarik perhatian, para pengintai sulrothum telah lama melihat mereka dan seluruh suku menjadi sarang aktivitas yang gugup. Ini memungkinkan Zorian untuk melihat dekorasi dan senjata yang dikenakan kelompok itu, dan dia tidak terkesan dengan apa yang dilihatnya.

“Mengapa semua suku ini jauh lebih buruk daripada suku ziggurat?” tanya Zach dengan suara keras.

Dia mungkin tidak menduga akan mendapat jawaban, tapi secara mengejutkan Ibak punya jawaban.

“Karena akses ruang bawah tanah,” kata Ibak.

Zach dan Zorian menatapnya dengan pandangan ingin tahu, tidak benar-benar mengerti.

“Sementara manusia suka membangun kota mereka di atas lapisan ruang bawah tanah yang mudah diakses, sebagian besar spesies lain tidak melakukannya, karena keahlian sihir mereka yang kurang canggih membuat mereka kurang mampu menghadapi makhluk yang merangkak keluar dari Ruang Bawah Tanah secara teratur,” Ibak menjelaskan. “Suku Sulrothum yang tinggal di Ziggurat Matahari merupakan pengecualian, mungkin karena cacing pasir raksasa yang Anda sebutkan. Makhluk itu mungkin memungkinkan mereka untuk membentuk kembali ruang bawah tanah lokal mereka dengan cara yang sama seperti yang dilakukan komunitas manusia, sehingga mereka dapat mengeksploitasi tempat itu dengan relatif aman. Suku-suku lain tidak memilikinya, dan dengan demikian tampak kurang mengesankan jika dibandingkan.”

"Hah," kata Zach sambil berpikir. "Kurasa cacing pasir itu bahkan lebih penting dari yang kita duga. Tawon-tawon itu benar-benar beruntung dengan benda itu."

Sebelum seorang pun dapat meneruskan diskusi, Putri melepaskan teriakan nyaring dan mengarahkan salah satu kepalanya ke suatu titik di cakrawala di mana sekelompok sulrothum terbang ke arah mereka.

Zorian mengerutkan kening melihat pemandangan itu. Dia tidak terkejut bahwa Putri telah memperhatikan mereka sebelum orang lain

- dia memiliki delapan pasang mata dan sangat waspada secara alami
- tetapi arah datangnya mereka dan jumlah mereka tidak terduga.

Mereka datang dari sebelah kiri mereka, bukan dari pemukiman sulrothum di depan mereka, dan ada dua belas sulrothum dalam kelompok yang mendekat.

"Seorang utusan dari suku lain?" tebak Zorian. Ia ragu pemukiman kecil di depan mereka akan mengirimkan pasukan pemburu sebanyak ini... dan jika mereka mengirimkannya, kelompok itu akan terlebih dahulu memasuki rumah mereka untuk berkonsultasi dengan para tetua sebelum menghadapi mereka.

"Mungkin," kata Zach. "Saya harap ini akan menjadi kenyataan di masa depan. Ini akan berjalan jauh lebih lancar jika suku-suku di sekitar mulai mendatangi kita, bukan sebaliknya."

Saat mereka semakin dekat dengan Princess dan manusia yang menemaninya, kelompok sulrothum akhirnya melambat dan mendarat di area di depan mereka. Sulrothum memilih tempat yang cukup jauh dari tempat mereka, mencoba membuat kedatangan mereka tampak tidak terlalu mengancam, tetapi pada akhirnya mereka berhasil menghalangi jalan mereka dan Princess langsung menjadi marah pada keberanian para pendatang baru ini. Jika Zach tidak segera menenangkannya, dia pasti sudah menyerang mereka, kepala-kepala mereka meraung seperti teriakan perang.

Pada akhirnya kedua kelompok itu diam-diam setuju untuk bertemu di tengah jalan dan berunding. Zach, Zorian, dan Ibak memerintahkan Princess untuk tetap di belakang dan mengawasi pertemuan itu dengan mengancam, sementara pemimpin sulrothum itu membawa dua pengawal bersamanya dan memerintahkan yang lainnya untuk tetap di belakang dan bersikap mengintimidasi.

Zorian agak bias, tetapi dia merasa bahwa Putri jelas memenangkan kompetisi 'bersikap agresif'.

Selama sepuluh menit berikutnya, Ibak dan pemimpin sulrothum bertukar kata-kata sementara Zorian mengambil kesempatan untuk mengamati kelompok yang mencari mereka. Mereka cukup mengesankan menurut standar sulrothum, ia menyadari. Mereka semua dipersenjatai dengan tombak besi dan dihiasi dengan banyak cat perang, pernak-pernik, dan berbagai 'jimat ajaib'. Satu-satunya

orang yang tidak bersenjata adalah pemimpin mereka, yang membawa banyak cincin dan rantai logam tetapi tidak membawa senjata. Ia juga memiliki sejumlah besar ikatan jimat yang tergantung di tubuhnya, beberapa di antaranya benar-benar tampak seperti sedang melakukan sesuatu. Zorian segera menganggapnya sebagai seorang pendeta.

Setelah beberapa saat pembicaraan berhenti dan Ibak menoleh ke arah mereka dengan canggung. Zorian langsung tahu bahwa dia tidak punya kabar baik untuk mereka, meskipun para sulrothum sendiri tetap tidak agresif. Penasaran.

"Ada apa?" tanya Zach.

"Kelompok ini berasal dari Ziggurat Matahari," kata Ibak perlahan.

Oh.

Dia memang mengira tombak-tombak itu familiar. Namun, senjata seperti itu bukanlah senjata unik milik suku ziggurat, jadi dia tidak mempermasalahkannya.

"Mereka tahu kita ingin menyerang mereka, ya?" Zach bergumam keras.

Zorian menduga, itu tidak terlalu terduga. Mereka tidak bersikap rendah hati dalam membangun aliansi. Justru sebaliknya. Dengan mengingat hal itu, mungkin tidak dapat dihindari bahwa suku ziggurat akan mengetahui rencana mereka jauh sebelum serangan sebenarnya dilakukan. Karena tujuan mereka adalah untuk memancing pendeta tinggi keluar dari ziggurat dan bukan untuk mengejutkan para sulrothum, ini bukanlah sesuatu yang terlalu mereka pedulikan.

Tetap saja, mereka tidak menyangka suku ziggurat akan mencari mereka untuk mengobrol. Mungkin mencoba menyergap mereka, tetapi bukan ini.

"Ya," Ibak membenarkan. "Mereka ingin tahu... apa yang harus dilakukan agar Anda membatalkan serangan."

"Apa, tidak ada ancaman?" tanya Zach penasaran.

"Tidak," kata Ibak sambil menggelengkan kepala. "Hanya pertanyaan tentang motif Anda. Bukan berarti saya sendiri tahu banyak tentang itu, tentu saja."

Zach mengabaikan nada menuduh dalam kalimat terakhir Ibak. Meskipun dia mungkin tidak akan mengkhianati mereka kepada para sulrothum, itu tidak akan membuat mereka tampak kurang gila atau misterius jika mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka melakukan semua ini demi sebuah cincin ajaib.

"Bagaimana mereka tahu kita tidak ingin begitu saja mengambil ziggurat mereka?" tanya Zach. "Tanyakan saja pada mereka."

"Itu... apakah kamu mencoba memulai perkelahian dengan mereka?" tanya Ibak tidak percaya.

"Saya ingin melihat bagaimana reaksi mereka," kata Zach. "Lakukan saja."

Ibak menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti kutukan dalam bahasa aslinya lalu mulai berbicara lagi dengan pendeta sulrothum. Menariknya, pendeta sulrothum sama sekali tidak bereaksi terhadap pertanyaan itu. Tidak lama kemudian Ibak menoleh ke arah mereka lagi.

"Mereka bilang tiga dari kami tidak cukup untuk itu," kata Ibak. "Bahwa kau akan membawa pasukan bersamamu jika kau ingin menduduki sesuatu." Pendeta sulrothum membuat serangkaian gerakan tangan lagi. "Mereka pikir kau menginginkan sesuatu yang lebih kecil. Sesuatu yang *mudah dibawa*. Mereka mengakui kekuatanmu tetapi bertanya-tanya apakah perdagangan tidak akan lebih baik daripada pertumpahan darah."

"Apa yang kami inginkan tidak akan pernah mereka tukarkan," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya.

Haruskah mereka memberi tahu mereka bahwa mereka mengincar cincin itu? Tidak, itu mungkin akan mempersulit upaya memancing pendeta tinggi keluar dari ziggurat nanti... tetapi mungkin dia benar-benar akan setuju untuk menyerahkannya kepada mereka jika dia pikir itu akan menangkal serangan dahsyat terhadap sukunya? Cincin itu penting, tetapi mereka tidak memintanya untuk menyerahkan

belati pengendali cacing pasir atau semacamnya.

"Katakan pada mereka bahwa ini bukan sesuatu yang bisa mereka negosiasikan," Zach tiba-tiba berkata. "Kami ingin berbicara dengan pendeta tinggi mereka."

Zorian mengangkat alisnya ke arah Zach. Apakah dia benar-benar mengira akan semudah itu?

Pertukaran gerakan tangan yang penuh amarah terjadi antara Ibak dan pendeta sulrothum, setelah itu Ibak menoleh ke arah mereka lagi.

"Mereka mengatakan mereka juga tidak memenuhi syarat untuk membawa orang asing ke hadapan tetua mereka," kata Ibak. "Mereka di sini hanya untuk mencari tahu apa yang Anda cari dan apakah konflik dapat dihindari. Setelah itu, mereka akan melapor kembali ke suku mereka dan menerima perintah lebih lanjut. Mereka mengatakan bertemu dengan para pemimpin suku mungkin saja dilakukan, tetapi Anda harus memberi mereka sesuatu untuk dibawa kembali jika Anda menginginkannya."

Zach dan Zorian saling berpandangan sebentar. Terjadi pertukaran komunikasi telepati yang tenang di antara mereka dan mereka segera mencapai kesepakatan.

"Kurasa itu masuk akal," Zach mengakuinya dengan lantang.

Zorian merogoh sakunya dan mengambil sebuah jam tangan logam dari dalamnya. Dengan menggunakan mantra pengubah cepat, ia melelehkan bagian casing dan membentuknya menjadi replika cincin kekaisaran sebelum menyerahkannya kepada Ibak.

"Beritahu mereka untuk menyerahkan ini kepada pendeta agung sebagai tanggapan kita," kata Zorian.

"Dia akan mengerti," Zach menambahkan.

Ibak mengangkat alisnya ke arah mereka, tetapi melakukan apa yang diperintahkan. Pendeta sulrothum itu dengan ragu menerima cincin itu, memutarnya di tangannya yang terbuat dari kitin. Dia tampak agak ragu dengan penjelasan yang diberikan kepadanya, menatap Zach dan Zorian dengan mata besarnya yang bersegi dengan sikap mencari-cari, antena bergerak-gerak gugup ke segala arah.

Setelah beberapa saat, ia dengan hati-hati meletakkan cincin replika itu di salah satu dari banyak kantong kulit yang tergantung di tubuhnya dan mengangguk kepada mereka dengan cara yang sangat manusiawi. Ia kemudian melambaikan tangan ke arah pengawalnya, memberi isyarat bahwa mereka sudah selesai di sini. Rupanya ia menyadari bahwa hanya ini yang akan ia dapatkan dari mereka. Beberapa menit kemudian seluruh kelompok sulrothum itu terangkat ke udara lagi dan dengan cepat terbang menjauh ke arah yang sama dari mana mereka berasal.

Manusia-manusia itu terdiam memperhatikan kepergian mereka sejenak, sebelum Ibak memutuskan untuk angkat bicara.

"Kalian bajingan terlalu misterius dalam segala hal," gerutunya. "Aku bahkan tidak tahu mengapa aku setuju dengan ini."

"Kamu dibayar mahal untuk ini," Zach menjelaskan.

"Namun saya masih mulai menyesali ini," kata Ibak. Ia melihat ke arah pemukiman sulrothum di kejauhan. "Kebetulan, ada kelompok sulrothum lain yang datang. Kali ini dari pemukiman yang akan kami kunjungi sebelum kami diganggu oleh yang ini."

Zorian melihat ke arah pemukiman dan menyadari bahwa Ibak benar. Sulrothum setempat tidak berani mengganggu utusan suku ziggurat saat mereka berbicara dengan Zorian dan yang lainnya, tetapi sekarang setelah mereka pergi, mereka tampaknya tergesa-gesa mengumpulkan kelompok utusan mereka sendiri untuk mencegat mereka.

"Apakah kita masih akan berbicara dengan mereka tentang bersekutu melawan suku ziggurat?" tanya Ibak.

"Saya tidak mengerti mengapa tidak," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Tidak ada jaminan bahwa pendeta agung akan menerima pesan kita dengan senang hati. Jika kami pikir akan semudah itu untuk mendapatkan apa yang kami inginkan, kami tidak akan memulai jalan ini sejak awal. Kami akan terus mengumpulkan kekuatan, menekannya sementara dia mempertimbangkan apa yang harus dilakukan."

Baik Zach maupun Zorian tidak benar-benar mengira pendeta agung akan menyerah dan menyerahkan cincin itu kepada mereka tanpa perlawanan. Sebaliknya, mereka merasa yakin hal itu akan membuat tugas mereka untuk akhirnya mendapatkan cincin itu jauh lebih sulit dalam permulaan ini. Namun, jika berhasil, itu akan menjadi solusi yang cukup ideal untuk mendapatkan cincin itu di permulaan berikutnya. Jadi, mereka memutuskan untuk mencobanya.

Mereka tidak menyangka akan didekati oleh kelompok utusan yang sama keesokan harinya, mengundang mereka ke ziggurat untuk berbicara dengan pendeta besar.

Ibak memperingatkan mereka agar tidak menerima tawaran itu. Itu adalah jebakan yang jelas, katanya. Namun, Zach dan Zorian tidak peduli. Bahkan jika pertemuan itu hanya alasan untuk menyergap mereka, mereka tetap harus pergi. Mereka jauh lebih kuat daripada yang disadari Ibak atau pendeta agung sulrothum, dan tidak mungkin mati. Selama mereka bertemu langsung dengan pendeta agung dan dia memiliki cincin itu, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, dengan cara apa pun.

Sayangnya, Ibak dengan tegas menolak mengikuti mereka ke ziggurat, menyebut mereka orang-orang bodoh yang ingin bunuh diri. Zorian memahami sikap pria itu. Ibak tidak mungkin tahu seberapa mampu dia dan Zach sebenarnya, jadi kekhawatirannya memang beralasan. Namun, hal ini tidak membuat keadaan menjadi lebih baik dan pertengkaran itu dengan cepat memanas.

Utusan suku ziggurat itu dengan tenang mengamati pertengkaran itu selama beberapa menit sebelum mengucapkan semacam mantra. Baik Zach maupun Zorian langsung menjadi waspada, tetapi dengan cepat menjadi jelas bahwa pendeta sulrothum itu sedang mengucapkan sihir pada dirinya sendiri.

Mantra itu jauh lebih panjang dan lebih ritualistik daripada yang biasa dilakukan Zorian saat berhadapan dengan penyihir manusia dan aranea, yang melibatkan hampir satu menit berdengung dan memberi isyarat, dan di akhir mantra pendeta sulrothum membakar segenggam bahan beraroma sebagai semacam persembahan ke surga. Sebuah isyarat yang sama sekali tidak penting sejauh yang bisa dilihat Zorian, yang sama sekali tidak memengaruhi hasil merapal mantra.

Setelah selesai, utusan itu menegakkan tubuhnya dan menghadapi mereka lagi.

"Perkelahian: tidak perlu," katanya dengan suara manusia yang agak terdistorsi tetapi sangat bisa dimengerti. "Bicara: masih mungkin. Tidak perlu menekan rekan."

Zach dan Zorian menatap sulrothum sejenak sebelum Zach berbicara lagi.

"Anda bisa saja melakukan ini sejak awal dan membiarkan kami berbicara melalui penerjemah selama ini?" tanyanya.

Antena si sulrothum berkedut gugup saat ia mencoba menguraikan kata-kata Zach.

"Dia jelas hanya memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Ikosia," kata Ibak dengan nada jengkel. "Sangat masuk akal baginya untuk lebih suka berbicara dengan saya, menggunakan gerakan tangan yang lebih familiar, daripada repot-repot dengan hal ini."

"Pidatoku: buruk," tambah utusan itu. "Imam besar: jauh lebih baik. Cukup sampai kita mencapai kuil."

Setelah berdiskusi lebih lanjut, Zach dan Zorian setuju untuk meninggalkan Ibak dan mengikuti sulrothum kembali ke ziggurat. Meskipun mereka khawatir, mereka tidak diserang di titik mana pun dalam perjalanan, bahkan saat mereka memasuki ziggurat itu sendiri. Sebaliknya, utusan itu dengan patuh menuntun mereka melalui koridor-koridor yang kosong dan langsung masuk ke kuil, tempat pendeta tinggi dan pengawal kehormatannya menunggu mereka.

Zorian sejujurnya sedikit terkejut. Para sulrothum sebenarnya telah membawa mereka ke hadapan pendeta tinggi mereka, seperti yang telah mereka janjikan. Tentu, ruangan itu juga penuh dengan penjaga bersenjata lengkap dan beberapa pendeta rendahan, tetapi sepertinya mereka tidak sedang menyergap. Para sulrothum tegang dan gelisah, tetapi mereka tidak bergerak untuk menyerang.

Imam besar berdiri dengan bangga di depan api suci besar yang menjadi jantung kuil. Terletak di puncak mimbar batu besar, api menerangi seluruh tempat dengan cahaya jingga kusam. Udara terasa panas dan kering, meskipun Zach dan Zorian telah menghabiskan

waktu mereka bepergian melalui padang pasir yang terik sebelum datang ke sini. Dari posisinya yang tinggi, imam besar sulrothum diam-diam menatap mereka, matanya yang beraneka ragam tanpa berkedip mengamati setiap gerakan mereka.

Keheningan yang mematikan dan tidak nyaman segera menyelimuti tempat kejadian. Selama beberapa menit, kedua belah pihak hanya berdiri di tempat mereka tanpa bergerak. Bahkan Zach tetap sabar dan tidak bergerak, enggan untuk bergerak lebih dulu.

Akhirnya, sang pendeta agung tampaknya telah mencapai sebuah keputusan. Ia meraih salah satu tangannya dan mengeluarkan sebuah cincin yang sudah dikenalnya dari sana. Ia kemudian meletakkannya di telapak tangannya dan mendorongnya ke arah mereka dengan tegas.

"Ambillah," katanya. Suaranya dalam dan bergema, dan bergema dramatis di seluruh ruangan.

"Begitu saja?" tanya Zach penasaran.

"Kamu tidak menginginkannya?" tanya pendeta agung.

"Kami menginginkannya," kata Zach. "Aku hanya sedikit terkejut dengan perilakumu."

"Aku mencerminkan perasaanmu, manusia," kata pendeta agung itu.

"Aku juga... sedikit terkejut dengan perilakumu. Jika kau menginginkan cincin itu, mengapa kau tidak datang ke sini dan memintanya? Mengapa repot-repot dengan permusuhan?"

Zach menatapnya seperti dia bodoh.

"Apa yang kau bicarakan?" kata Zorian. "Apakah kau mengatakan kau akan memberikan cincin itu kepada kami jika kami datang begitu saja ke sini dan memintamu melakukannya?"

"Tentu saja," kata pendeta agung. "Kami adalah anak-anak malaikat. Anak mana yang berani menentang orang tuanya?"

"Para malaikat?" ulang Zorian dengan bingung.

Imam besar menatap mereka diam-diam selama beberapa detik.

"Seperti yang kuduga," katanya sambil menurunkan tangan yang memegang cincin itu. "Kau tidak tahu."

"Tidak, kami benar-benar tidak tahu," Zach mengakui dengan jujur. "Apa yang sedang kamu bicarakan?"

"Apakah kamu sudah mencoba menghubungi para malaikat baru-baru ini?" tanya pendeta agung.

Zorian mengangkat sebelah alisnya ke arahnya. Sungguh ide yang konyol. Seolah-olah ada orang yang bisa menghubungi para malaikat untuk mengobrol tentang sesuatu. Selain itu...

"Dunia roh tidak dapat dihubungi saat ini," kata Zorian.

"Ah, jadi setidaknya kau tahu sebanyak itu..." kata pendeta agung, antenanya melambai malas di udara. "Bagus. Tepat sebelum para malaikat terdiam, mereka memberkahi kita dengan kehadiran mereka dan memberi kita peringatan. Mereka berkata bahwa bulan depan, seorang penyihir manusia yang kuat mungkin akan datang ke sini dan meminta cincin itu. Jika itu terjadi... kita harus menyerahkannya begitu saja tanpa perlawanan."

Zach dan Zorian tetap diam, mencerna penjelasannya. Malaikat secara khusus memerintahkan sulrothum untuk menyerahkan cincin itu kepada mereka? Ya, kepada pengendali putaran waktu, sebenarnya. Kepada Zach. Apakah itu berarti malaikatlah yang memberikan penanda itu kepada Zach?

Itu tentu akan menjelaskan bagaimana Zach bisa mendapatkan berkat ilahi sementara hal-hal seperti itu seharusnya sudah punah di zaman modern...

"Mengapa para malaikat menyuruhmu melakukan hal seperti itu?" Zach mengerutkan kening.

"Aku tidak tahu," kata pendeta agung itu sambil memiringkan kepalanya ke samping seperti burung yang penasaran. "Kau harus memberitahuku."

"Yah, apakah mereka benar-benar memberimu gambaran tentang 'penyihir manusia yang kuat' ini?" Zach bertanya dengan gelisah. "Apakah mereka meninggalkan semacam pesan untuknya?"

"Tidak ada deskripsi, tidak ada pesan," jawab pendeta agung singkat. "Namun, mereka meyakinkan kami untuk tidak khawatir tentang hilangnya cincin itu. Mereka berkata... bahwa pada akhirnya, hilangnya cincin itu hanya akan menjadi masalah sementara."

Sebelum Zach dan Zorian bisa mengatakan apa pun lagi, pendeta agung melemparkan cincin itu ke arah mereka. Zach menangkapnya di tangannya dan memeriksanya. Namun, itu tidak ada gunanya. Zorian bisa tahu melalui spidolnya bahwa cincin itu asli, dan begitu pula Zach.

"Langit memberi instruksi; anak-anak patuh," kata imam besar. "Kalian mendapatkan apa yang kalian inginkan di sini. Kalian boleh pergi sekarang."

Rupanya di sinilah pertemuan itu berakhir, karena kemudian para pendeta tetap segera mendatangi mereka dan dengan sopan namun tegas mengantarkan mereka keluar dari ziggurat.

- merusak -

Di suatu tempat di hutan Blantyre, tidak jauh dari pantai, terdapat jalan setapak tanah yang biasa-biasa saja yang dibuat oleh manusia kadal setempat. Biasanya jalan ini sepi dan jarang dilalui, tetapi hari ini kedamaian yang tenang ini dirusak oleh sekelompok manusia yang berjalan dengan susah payah dan tidak teratur di wilayah tersebut. Meskipun menggunakan tenaga manusia dan sihir yang kuat, mereka menebang tumbuhan yang mengancam akan tumbuh menutupi jalan setapak dan terus berjalan tanpa henti menuju tujuan mereka.

Ini adalah Daimen dan tim pribadinya yang sedang mencari rumor tentang staf kekaisaran. Kali ini, Zach dan Zorian telah memutuskan untuk ikut bersama mereka untuk sementara waktu. Sudah empat hari sejak mereka berhasil mendapatkan cincin kekaisaran dari sulrothum, dan mereka masih agak terpengaruh dengan apa yang mereka dengar di ziggurat. Mereka tidak tahu harus berpikir apa tentang seluruh kejadian itu. Jelas para malaikat menyadari bahwa putaran waktu akan diaktifkan dan mengambil setidaknya beberapa tindakan pencegahan terkait hal itu... apakah itu berarti mereka berada di balik semua kejadian itu?

Zach tentu saja tidak ingat pernah berbicara dengan malaikat, apalagi

menerima instruksi apa pun dari mereka. Tentu saja, mungkin saja Red Robe bertanggung jawab atas hal itu, karena telah menghapus ingatan Zach tentang hal itu karena suatu alasan, tetapi kemudian orang tidak dapat menahan diri untuk bertanya mengapa mereka tidak merencanakan kemungkinan itu dan meninggalkan pesan untuknya melalui salah satu pelayan mereka yang lain. Situasi cincin membuktikan bahwa mereka berdua mampu dan bersedia membuat kemungkinan seperti itu ketika itu cocok untuk mereka, jadi mengapa tidak untuk hal-hal lain juga?

Tidak ada jawaban yang mudah untuk itu. Bahkan Alanic mengakui bahwa hal semacam ini tidak masuk akal baginya, meskipun ia tampaknya tidak terlalu terganggu. Para malaikat bekerja dengan cara yang misterius, katanya, karena mereka bekerja di bawah banyak batasan dan larangan yang diberikan kepada mereka oleh para dewa. Sering kali mereka *tidak dapat* melakukan hal yang logis, atau bahkan memberi tahu Anda mengapa mereka bertindak seperti itu. Seseorang hanya harus memiliki keyakinan bahwa mereka tahu apa yang mereka lakukan dan tidak terlalu bergantung pada mereka.

Yah, setidaknya dengan cara ini mereka punya cara yang sangat mudah untuk mendapatkan kembali cincin kekaisaran...

"Lihat, sudah kubilang Putri adalah solusinya!" kata Zach sambil memutar cincin kekaisaran di jarinya.

"Ini bukan seperti yang kau harapkan dan kita berdua tahu itu," Zorian berkata dengan tegas. Ia menoleh ke samping tempat Kirma sedang mengutak-atik kompas ramalan baru yang dibuat Zorian untuknya. "Jadi? Bagaimana menurutmu?"

Dia tidak menjawab sejenak, memilih untuk membacakan serangkaian ramalan cepat melalui alat itu sebelum memutarnya di tangannya beberapa kali lagi. Seperti alat lamanya, alat itu berbentuk bunga dan terbuat dari logam, tetapi dengan susunan rumus mantra yang jauh lebih padat. Zorian cukup yakin bahwa hasil kerjanya merupakan peningkatan besar dari apa yang telah dikerjakannya selama ini, tetapi peramal tingkat tinggi itu pemilih dan apa yang berhasil untuknya belum tentu berhasil untuknya.

"Sangat mengesankan," akhirnya dia menyimpulkan. "Agak lebih besar dan lebih berat dari yang biasa saya pakai, tetapi saya bisa

menggunakannya. Namun, rasanya agak aneh menerima sesuatu yang berharga ini secara cuma-cuma."

"Gratis?" Torun mengejek dari samping mereka. Salah satu bola mata mengambang yang mengikutinya berputar ke arah mereka sementara Torun terus mengamati kanopi hutan untuk mencari sesuatu. Dia punya kebiasaan buruk untuk tidak menatap mata orang saat berbicara dengan mereka, sebaliknya membiarkan bola matanya yang mengambang mempertahankan kontak mata. "Dia membuat kita semua mencari sepotong kayu yang diluruskan di seluruh hutan benua tanpa harus membayar kita sepeser pun. Sudah waktunya dia mulai membagikan hadiah."

"Itu tidak adil," protes Kirma. "Kita juga melakukan ini untuk diri kita sendiri, bukan hanya untuknya."

"Dan saya membayar banyak uang untuk mewujudkan ini," Zorian menjelaskan.

"Uang palsu untuk putaran waktu," kata Torun dengan nada meremehkan. "Tidak masuk hitungan."

"Juga, mengapa aku tidak mendapatkan hadiah?" Taiven tiba-tiba bertanya, setelah menyelinap ke arah mereka dari belakang saat mereka sedang mengobrol. "Serius, Zorian... kau memberikan hadiah mahal kepada wanita asing, tetapi kau tidak punya apa pun untuk teman lamamu Taiven? Kau tidak tahu malu!"

Zorian menatapnya, geli. Ia mengira gadis itu masih sibuk memandangi pemandangan hutan, karena ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di hutan, tetapi tampaknya gadis itu sudah sedikit tenang dan memutuskan untuk mencarinya.

Kirma menatap Taiven dengan pandangan yang kurang ramah, karena dia tampaknya tidak suka dicap sebagai 'wanita aneh' tiba-tiba.

"Hadiahku untukmu adalah mengajakmu ke Blantyrre, meskipun kau tak punya keterampilan yang berguna untuk misi ini dan tak punya pengalaman bertahan hidup di alam liar," kata Zorian dengan tenang.

"Eh, kurasa itu benar," dia tertawa gugup. "Tapi aku sangat menghargainya. Bepergian ke negeri-negeri eksotis, mencari artefak kuno... ekspedisi semacam ini persis seperti yang kuharapkan untuk

kualami suatu hari nanti. Luar biasa! Sayang sekali aku tidak bisa mencantumkan di profil pekerjaanku atau semacamnya.”

Dia terlalu gembira dengan semua hal itu. Di satu sisi, agak menyebalkan melihatnya menari-nari di antara seluruh kelompok seperti gadis kecil yang gembira, di sisi lain, dia agak senang karena setuju untuk mengajaknya, karena ini jelas sangat berarti baginya.

Setidaknya dia tidak tak berdaya. Suatu kali dia berjalan ke sepetak tanaman karnivora, dia membakar semuanya menjadi abu sebelum ada yang menyadari apa yang telah terjadi. Terlepas dari kurangnya pengalamannya, dia adalah penyihir tempur yang baik.

Akhirnya, kelompok itu segera mencapai tujuan mereka – sebuah desa kecil yang dihuni manusia kadal, tempat mereka seharusnya menemukan seorang bijak penyendiri yang mengetahui 'segalanya' tentang sejarah wilayah tersebut. Meskipun 'segalanya' itu hampir pasti berlebihan, mungkin ada *semacam* dasar untuk reputasinya, bukan?

Benar.

Desa itu sederhana, dengan rumah-rumah mungil yang terbuat dari lumpur dan jerami. Ada sungai tepat di sebelahnya, dan sebagian besar penduduk desa dewasa saat ini sibuk mengurus perahu mereka, yang mereka seret ke tepian agar lebih mudah ditangani. Anak-anak itu mengangkut peralatan dan bahan antar kelompok kerja atau saling kejar-kejaran dan bermain berkelahi sementara orang tua mereka meneriakkan sesuatu yang samar-samar mengancam mereka. Mungkin menyuruh mereka berhenti main-main atau menuntut mereka minggir jika tidak mau membantu.

Kedatangan mereka menyebabkan keributan kecil dalam kelompok itu, tetapi mereka lebih banyak penasaran daripada waspada. Kebanyakan manusia kadal tidak pernah melihat manusia sepanjang hidup mereka, Zorian telah belajar, jadi mereka tidak tahu apa yang diharapkan dari mereka. Karena kelompok itu ditemani oleh pemandu manusia kadal yang disewa di negara-kota terdekat dan tidak seorang pun dalam kelompok itu membawa senjata yang jelas seperti tombak atau pentungan, penduduk desa tidak terlalu takut pada mereka.

Yang menyebalkan, ini berarti beberapa anak yang lebih berani

mencoba memeriksa mereka lebih dekat atau bahkan menyentuh mereka. Salah satu dari mereka secara khusus memilih Zorian sebagai target, mungkin karena dia adalah salah satu manusia bertubuh pendek yang hadir, dan terus bertanya sesuatu kepadanya sambil menusuknya.

Bahasa manusia kadal tidak terdengar seperti desisan kadal biasa. Lebih seperti kicauan burung yang melengking dan bernada tinggi. Zorian tidak mengerti apa pun, tetapi dengan mengintip ke dalam pikiran anak-anak dan mendengarkan penjelasan cekikikan dari pemandu manusia kadal, ia berhasil memahami bahwa anak itu bertanya kepadanya apakah ia seorang 'peri'.

Dia sudah membenci desa ini.

Bagaimanapun, kelompok itu akhirnya mendirikan kemah kecil di luar desa, dengan sebagian besar kelompok hanya bermalas-malasan sementara para pemimpin desa bertukar hadiah dengan Daimen dan melakukan berbagai upacara. Seluruh prosedur itu sangat panjang, tetapi tampaknya perlu. Orang bijak penyendiri yang ingin mereka ajak bicara biasanya... ya, *penyendiri*. Dia tidak akan berkenan bertemu kebanyakan orang, tetapi mungkin jika mereka dapat meyakinkan para tetua desa untuk menyampaikan kata-kata yang baik untuk mereka, dia mungkin memberi mereka kesempatan.

Zorian saat ini sedang duduk di salah satu batang kayu yang ditebang di pinggiran desa, menyaksikan beberapa anak manusia kadal melawan manusia lumpur animasi yang telah ia ciptakan dari tanah untuk mengalihkan perhatian mereka dari dirinya sendiri. Meskipun konstruksi lumpur memiliki ukuran dan kekuatan yang sebanding dengan manusia dewasa, kenyataannya adalah bahwa manusia jauh lebih kecil dan lebih lemah daripada manusia kadal. Kerangka mereka yang samar-samar seperti buaya lebih lebar dan lebih besar daripada manusia, dan kulit mereka ditutupi sisik kasar yang keras. Jadi, meskipun musuh konstruksi lumpur itu hanyalah anak-anak, ia masih secara bertahap dikuasai. Namun, ini kurang lebih seperti yang diinginkan Zorian. Ia tidak benar-benar ingin menyakiti bocah-bocah nakal itu, meskipun mereka berisik, suka merengek, dan umumnya menyebalkan.

Tidak jauh darinya, seorang wanita manusia kadal yang giat datang untuk mencoba dan menjajakan kerajinan dan pernak-perniknya

kepada manusia yang berkumpul, mencoba menukar tembikar dan kalung yang terbuat dari batu warna-warni dengan peralatan logam dan kain. Saat ini dia sedang 'bernegosiasi' dengan salah satu anggota perempuan dalam kelompok itu, masing-masing dari mereka berbicara keras satu sama lain, meskipun tidak satu pun dari mereka berbicara dalam bahasa yang sama.

Dia melepas kacamatanya dan mulai membersihkannya dengan obsesif. Sial, kapan pertemuan sialan ini akan berlangsung?

"Mengapa begitu tidak sabar?" tanya sebuah suara di sampingnya. "Ada baiknya untuk duduk sejenak dan menghargai hal-hal yang lebih sederhana dalam hidup."

Jantungnya berdebar kencang saat suara itu mulai berbicara. Ia menoleh ke arah sumber suara, terkejut saat mendapati ada manusia kadal aneh yang tiba-tiba duduk di sebelahnya. Dan yang ia maksud adalah 'tiba-tiba'. Manusia kadal itu sama sekali tidak terekam dalam pikiran Zorian dan tampaknya muncul entah dari mana saat ia mulai berbicara.

Dia juga tampak sangat, sangat aneh. Pola rumit berupa garis-garis biru dan putih dilukis di sekujur tubuhnya, dan dia mengenakan sesuatu yang tampak seperti tengkorak rusa besar di atas kepalanya. Banyak sekali ikat lengan, kalung, dan gelang kaki dari tulang menghiasi anggota badan dan lehernya. Di pangkuannya, ada tongkat kayu yang berbonggol dengan mutiara besar yang terpasang di atasnya.

Postur tubuh dan penampilannya memberi kesan seseorang yang tua dan letih - matanya setengah tertutup, sisiknya retak dan memudar di beberapa tempat, postur tubuhnya bungkuk dan terkulai - meski begitu, ia menimbulkan perasaan takut yang samar dalam diri Zorian, yang tidak dapat mengerti bagaimana ia bisa menyelinap ke arahnya dengan begitu mudah.

"Kudengar kau mencariku," kata manusia kadal itu. Dia fasih berbicara bahasa Ikosian, yang cukup menarik tetapi berada di urutan paling bawah daftar pertanyaan yang ingin dijawab Zorian saat ini.

"Apa? Oh, kaulah orang bijak yang ingin kami ajak bicara," Zorian menyadari.

"Benar," kata manusia kadal itu, sambil memainkan salah satu ban lengan tulang sambil memperhatikan anak-anak bermain dengan konstruksi lumpur milik Zorian. "Aku tidak suka perhatian seperti ini, jadi aku memutuskan untuk menemui salah satu dari kalian dan selesai."

Zorian melihat sekelilingnya dan menyadari tidak seorang pun nampaknya memperhatikan pembicaraannya dengan manusia kadal aneh yang muncul entah dari mana.

"Hanya kamu yang bisa melihat dan mendengarku," katanya santai.

Ini benar-benar omong kosong.

"Mengapa kau memilihku di antara orang-orang yang hadir?" tanya Zorian sambil mengernyitkan dahinya.

"Aku suka kamu," katanya. "Kamu meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak. Tidakkah kamu ingat apa yang aku katakan sebelumnya? Adalah baik untuk duduk dari waktu ke waktu dan menghargai hal-hal yang lebih sederhana dalam hidup."

Zorian menatapnya tak percaya, tidak yakin apakah manusia kadal itu serius atau tidak. Ia hanya membuat mainan itu agar anak-anak membiarkannya beristirahat dengan tenang.

"Bagaimana kau bisa menyelip ke arahku?" Zorian tak dapat menahan diri untuk bertanya.

"Aku sudah tua," kata manusia kadal itu, sambil mengetuk-ngetuk tongkat di pangkuannya dengan jari-jarinya yang bersisik dan bercakar. "Tua. Wajar saja jika aku punya beberapa rahasia."

Dia tidak menawarkan untuk menjelaskan lebih lanjut dan Zorian tidak mendesaknya.

Tongkat itu mungkin semacam artefak dewa. Zorian memeriksanya dengan spidolnya, untuk berjaga-jaga kalau-kalau memang itu yang mereka cari. Ternyata bukan.

"Apa tujuanmu mencariku?" tanya manusia kadal itu, matanya yang setengah tertutup menatapnya lebih tajam.

Zorian dengan cepat menjelaskan asal-usul dan kemungkinan penampakan tongkat itu kepada manusia kadal tua itu. Orang bijak itu dengan sabar mendengarkan penjelasannya, tanpa berkata apa-apa. Dia tidak berkata apa-apa selama hampir lima belas menit, tampak tenggelam dalam pikirannya. Seseekali dia bersiul pelan dalam bahasa manusia kadal asli, mengetuk-ngetuk berbagai ornamen tulangnya dan menggambar semacam diagram geometris sederhana di tanah.

Zorian dengan sabar menunggu si manusia kadal itu sadar kembali, tidak berani mengganggu lamunannya. Sayangnya, ketika orang bijak itu akhirnya menoleh kepadanya lagi, dia tidak punya jawaban yang baik untuknya.

"Aku tidak ingat apa pun yang dapat membantumu dalam pencarianmu," kata manusia kadal itu sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. Berbagai kalung tulang yang tergantung di lehernya berdenting pelan karena gerakannya.

Zorian mendesah. Sudah cukup untuk *itu* .

"Namun..." si manusia kadal melanjutkan, "Aku punya ide di mana kau bisa mencari lebih banyak pengetahuan tentang masalah ini, jika kau merasa cukup berani. Tongkat ini... adalah benda yang sangat berharga, ya?"

"Ya," Zorian membenarkan.

"Ada penyihir naga yang sangat menjijikkan yang meneror orang-orang kita di seluruh wilayah dan sekitarnya," kata orang bijak itu. "Aku tidak tahu namanya, tetapi orang-orang kita menyebutnya Bencana Bermata Ungu, Si Tamak, atau Topan. Selama berabad-abad dia telah memangsa masyarakat kita, merampas barang apa pun yang menarik perhatiannya, dan membunuh siapa pun yang mencoba menghalangi jalannya. Banyak artefak penting telah hilang darinya. Jika tongkatmu ini sepenting kelihatannya, dia mungkin telah mencoba menemukannya dan tahu satu atau dua hal tentang keberadaannya. Mungkin... tongkat itu mungkin sudah ada dalam kepemilikannya."

Zorian menatap manusia kadal itu dengan pandangan tidak senang. Penyihir naga yang terkenal? Hanya sedikit hal di dunia ini yang lebih

berbahaya daripada itu... merasa berani memang.

Tetap saja, logika orang tua itu masuk akal dan idenya layak dicoba. Bukankah Zach sudah menunjukkan kemampuan untuk membunuh Oganj, yang juga merupakan penyihir naga yang terkenal?

"Jadi, apa yang kau—" Zorian mulai berbicara, hanya untuk menyadari bahwa manusia kadal tua itu sudah tidak ada lagi di sana.

Ia melambatkan tangannya di udara di tempat orang bijak itu duduk di sebelahnya, namun yang terkena hanyalah ruang kosong.

Sambil mengerang keras, Zorian berjalan pergi menemui Zach dan Daimen untuk memberi tahu mereka bahwa mengatur pertemuan dengan orang bijak tidak lagi diperlukan.

- merusak -

Zorian terbangun sambil berteriak panik saat air dingin yang tak henti-hentinya mengalir di atas kepalanya saat ia tertidur. Sambil tersandung dan menggeliat panik, ia mencoba melompat dari tempat tidur, tetapi kain basah itu menempel padanya dan membuatnya tersandung. Ia terjatuh dengan canggung ke lantai, dengan panik mencoba untuk membersihkan air dari matanya sambil mencari kacamatanya.

Ketika dia akhirnya sadar dan melihat sekelilingnya, dia mendapati Kirielle terjepit di sudut ruangan dekat pintu, sebuah ember besar dipegang erat di tangannya.

Masih ada air yang menetes ke lantai.

"Kirielle... apa yang sebenarnya kau lakukan!?" teriak Zorian tak percaya.

"A-aku-umm..." dia tergagap, mondar-mandir dengan gugup sambil memegang ember di tangannya erat-erat. "Aku mencoba membuatmu mengambil wujud aslimu!"

Zorian menatapnya seperti dia gila.

Baiklah, lupakan saja – dia *gila* !

"Bentuk asli!?" tanyanya. "Apa yang kau bicarakan? Kau baru saja

menyiramkan seember air dingin ke kepalaku di tengah malam!"

"Saya baca di buku bahwa doppelganger akan berubah wujud jika Anda mengejutkan mereka saat mereka tidur," katanya. "Jadi, kalau Anda menyiram mereka dengan air saat mereka sedang tidur lelap, mereka akan melepaskan penyamaran mereka dan berubah wujud."

Zorian menatapnya, tidak dapat mempercayai penjelasannya.

"Menurutmu aku bisa mengubah wajah?" Zorian bertanya dengan suara tenang.

"K-Kau tidak bertingkah seperti Zorian yang kukenal," katanya sambil menatap tanah dan menolak untuk menatapnya. "Tiba-tiba kau punya banyak teman, kau sama sekali tidak marah ketika Imayu bertanya tentang Daimen dan... kau terlalu baik padaku."

Zorian mendesah dan mengusap rambutnya yang basah agar tidak menutupi matanya. Ia menatap pintu yang tertutup, bingung mengapa seluruh penghuni rumah belum terbangun karena semua teriakan itu, tetapi kemudian ia ingat bahwa ia telah memasang penghalang privasi yang cukup kuat di ruangan itu.

"Jika kau mengira aku doppelganger, setidaknya kau harus meminta seseorang untuk mendukungmu saat menghadapiku," kata Zorian padanya.

Dia membuat beberapa gerakan dan menekan tangannya ke dadanya, menguapkan sebagian besar air dari pakaiannya.

"Kau juga jago sihir," imbuh Kirielle. "Itu hal lain yang aneh. Tapi, umm... kau tidak mengubah wujud, jadi kurasa kau benar-benar Zorian."

Zorian mempertimbangkan manfaat menggunakan ilusi untuk berubah menjadi monster aneh pada saat itu juga, tetapi langsung mengabaikannya karena terlalu kejam. Meskipun dia ingin marah dan membalas dendam, dia punya alasan bagus untuk melakukan aksi bodoh ini.

Tampaknya dia menjadi sangat ceroboh di dekatnya.

"Ya, aku benar-benar Zorian," katanya dengan nada jengkel. Ia

mengambil ember dari tangan Zorian dan mengangkatnya sebelum kembali ke tempat tidurnya dan membaringkannya tepat di atasnya.

Tepat di atas bagian yang basah, maksudnya.

“Kenapa!?” protesnya, langsung melompat dari tempat tidur dan memeriksa bokongnya yang tiba-tiba basah.

“Hukuman,” kata Zorian tanpa ampun. “Kau bilang aku terlalu baik padamu, bukan?”

Dia menatapnya dengan marah namun tidak mengatakan apa pun.

“Ngomong-ngomong,” katanya. “Kurasa aku bisa menceritakan sedikit tentang apa yang sedang terjadi dan mengapa keadaan menjadi begitu aneh saat ini...”

- merusak -

Waktu terus berjalan. Pencarian staf di Blantyre, penelitian tentang dimensi kantong dan tempat menarik lainnya, pelatihan orang-orang dengan bantuan Black Rooms dan sumber daya yang hampir tak terbatas... saat restart mulai terkumpul, proyek-proyek ini dan lainnya mulai membuahkan hasil secara bertahap.

Begitu saja, lima kali restart lainnya telah berlalu.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

89. Kemenangan

Bab 089 Kemenangan

Hari itu adalah hari musim panas yang damai di Hutan Utara Besar. Tumbuhan hijau cemerlang dan tumbuh subur, bunga-bunga berwarna-warni menutupi padang rumput hutan, burung-burung penyanyi tampaknya bersaing untuk melihat siapa di antara mereka yang lebih keras dan lebih melengking daripada yang lain, dan serangga-serangga aneh berterbangan di udara.

Sementara hamparan pepohonan luas yang menutupi bagian utara benua Altazian biasanya digambarkan sebagai tempat yang gelap dan menyeramkan, dipenuhi monster berbahaya dan bahaya tersembunyi, sebenarnya daerah itu bisa sangat indah dan menakjubkan. Seseorang hanya harus cukup kuat untuk bertahan hidup dari tantangan dan menjelajahi daratan tanpa hambatan.

Zorian, Taiven, dan Kael jelas cukup kuat. Bukan hanya karena Zorian hadir dalam kelompok itu. Taiven dan Kael telah melalui lima putaran penuh sekarang, yang masing-masing termasuk waktu tambahan di Ruang Hitam. Mereka memiliki waktu hampir setahun penuh untuk meningkatkan sihir mereka, didukung oleh sumber daya yang hampir tak terbatas dan tutor tingkat atas. Bahkan Kael, yang menghabiskan sebagian besar waktu itu dengan fokus pada alkimia, sekarang setidaknya mampu mempertahankan dirinya dari ancaman umum. Adapun Taiven, dia adalah spesialis sihir tempur sejak awal. Kekuatannya mungkin setara dengan penyihir tempur profesional rata-rata saat ini. Dia bahkan memiliki pengalaman tempur yang nyata, karena dia bersikeras melawan penjajah Ibasan di akhir setiap permulaan dan sering berpartisipasi dalam pertempuran kecil yang ditemukan tim Daimen saat menjelajahi Blantyrre. Bahkan jika Zorian memutuskan untuk mundur dan membiarkan dua lainnya berjuang sendiri, hanya ada sedikit hal di hutan di sekitar mereka yang dapat mengancam mereka.

Saat ini, mereka bertiga sedang beristirahat di sebuah batu besar di salah satu lahan terbuka di hutan dan bermain kartu. Itu hanya sesuatu untuk menghabiskan waktu sambil mengistirahatkan kaki mereka. Mereka telah menjelajahi hutan selama berjam-jam sebelum akhirnya menemukan lahan terbuka itu, dan tampak begitu sempurna untuk perkemahan sementara sehingga mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak. Mereka tidak berniat untuk tinggal di sana terlalu lama.

Saat Zorian mempertimbangkan langkah selanjutnya, dia merasakan Taiven 'secara diam-diam' mencoba mengintip kartunya dengan mantra mata-mata. Zorian bangga padanya karena telah memperluas wawasannya melampaui sihir tempur yang mencolok, tetapi itu tidak menghentikannya untuk secara refleks menghancurkan sihirnya menjadi ketiadaan sebelum memberinya senyuman penuh pengertian. Dia cemberut sejenak, sebelum mengingat bahwa dia seharusnya bertindak seolah-olah dia tidak tahu apa-apa dan mengubah ekspresinya menjadi ekspresi acuh tak acuh.

Kael mengamati pemandangan itu dari samping tanpa bersuara sebelum menggelengkan kepalanya karena geli, mungkin menebak apa yang telah terjadi. Zorian menduga Taiven juga telah mencoba menggunakan trik yang sama pada Kael, meskipun ia tidak tahu apakah bocah morlock itu berhasil menghentikannya, atau bahkan menyadari kecurangannya. Namun, Kael tampaknya tidak menganggap serius permainan kartu itu. Ia tampak bermain tanpa berpikir, tidak peduli seberapa besar kemungkinan ia akan menang. Zorian mengira sikap seperti ini sangat masuk akal, karena ini seharusnya hanya permainan santai yang menyenangkan tanpa taruhan, tetapi itu tetap saja membuatnya sedikit kesal.

Tentu saja, Zorian sendiri tidak mencoba untuk berbuat curang. Itu akan menghilangkan kesenangan dari seluruh aktivitas, karena akan sangat mudah baginya untuk berhasil. Dia hanya membenamkan dirinya dalam permainan sambil mendengarkan suara-suara alam liar di sekitar mereka. Kakinya berdenyut-denyut kesakitan, tidak terbiasa dengan tingkat aktivitas yang dilakukannya, tetapi dia sudah terbiasa dengan itu sekarang. Bahkan dengan bantuan ramuan dan sihir pikiran, awal dari setiap permulaan melibatkan Zorian dalam keadaan rasa sakit yang tumpul secara konstan karena dia hidup jauh lebih aktif daripada sebelumnya. Semoga itu tidak akan memiliki efek

mental jangka panjang padanya begitu dia keluar dari lingkaran waktu...

Ia tersadar dari lamunannya oleh suara berderak keras. Menengok ke samping, ia melihat Kael dengan akar kuning besar yang dijejalkan ke dalam mulutnya.

Taiven menatap Kael dengan tatapan aneh, mungkin tidak setuju.

"Apa?" keluh Kael sambil mengunyah dengan keras. Suara yang dihasilkannya mengingatkan Zorian pada seseorang yang sedang memakan wortel mentah.

"Bagaimana kamu bisa memakan benda itu?" tanyanya.

"Rasanya sungguh lezat," katanya dengan lugas.

"Itu akar liar yang kau cuci di sungai dekat sini," protesnya. "Itu tidak mungkin aman atau higienis. Ditambah lagi, aku bisa mencium baunya dari sini dan baunya tidak seperti sesuatu yang seharusnya kau makan..."

Kael menatapnya dengan pandangan menantang sebelum menggigit akarnya lagi dan mengunyah lebih keras.

Zorian berpura-pura mempelajari kartunya sambil tertawa geli dalam hati. Secara pribadi, dia sama sekali tidak khawatir dengan Kael. Meskipun morlock adalah yang terlemah dari ketiganya dalam hal kekuatan tempur, dialah orang yang paling betah di hutan. Dia telah bekerja dan tinggal di lingkungan ini sejak dia masih kecil, dan pasti tahu persis apa yang aman untuk dimakan dan bagaimana cara memakannya.

Taiven sudah cukup dekat dengan Kael setelah mereka berdua menerima penanda sementara, karena mereka berdua bisa dibilang paling dekat dalam hal usia dan keterampilan di antara para looper baru, jadi dia mungkin juga mengetahuinya. Jadi, dia hanya mengangkat tangannya ke udara sambil mendengus, tanpa sengaja memperlihatkan sekilas kartu yang dipegangnya, dan mengabaikan masalah itu.

Zorian memperhatikan kartu-kartunya dan mengubah taktiknya sesuai dengan itu. Tentu saja, ini bukan kecurangan. Memanfaatkan

kesalahan lawan adalah hal yang wajar. Bukan masalahnya jika ia dapat mengingat seluruh kartunya dengan sempurna setelah melihatnya hanya dalam sepersekian detik...

Setelah lima belas menit mengobrol, bermain kartu, makan akar-akaran dan beri, serta bermalas-malasan, mereka bertiga dengan berat hati memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Bagaimanapun, seluruh ekspedisi ini berawal dari keinginan Kael untuk mencari bahan-bahan alkimia langka di kedalaman Hutan Utara Besar. Ini bukanlah tugas penting yang harus dilakukan, dan mereka bertiga kebanyakan menggunakannya sebagai alasan untuk bersantai dan bersosialisasi, tetapi mereka memang berniat untuk serius mencari hal-hal yang dicari Kael.

Selama setengah jam berikutnya, Zorian mengikuti Kael, membaca ramalan demi ramalan, dan kadang-kadang menguasai pikiran burung-burung hutan untuk mengintai daerah di sekitar mereka. Taiven juga memanfaatkan ramalan, setelah memperoleh sejumlah keahlian di bidang tersebut selama berbagai permulaan, sementara Kael lebih banyak mengandalkan kedua matanya sendiri. Namun, mengingat pengalamannya yang luas dalam mencari tanaman ajaib, ia mungkin masih melihat dan memahami jauh lebih banyak daripada Zorian dan Taiven.

Sesekali si bocah morlock akan memeriksa tunggul atau batu besar acak, kadang-kadang mengambil beberapa tanaman ajaib lain yang tidak ada dalam daftar mereka, tetapi yang tampaknya juga dianggapnya berharga, dan kadang-kadang hanya menatapnya dengan penuh arti sambil merenungkan beberapa masalah misterius. Ransel yang mereka bertiga kenakan semuanya dibuat oleh Zorian, dan jauh lebih besar di bagian dalam daripada yang terlihat, tetapi Zorian memperkirakan ransel Kael sudah mulai penuh dengan berbagai tanaman, toples penuh cacing dan kumbang, dan bahkan beberapa batu berwarna-warni yang tampak biasa saja di mata Zorian. Bahkan jika mereka gagal menemukan hal-hal yang mereka cari, Kael tentu saja bermaksud untuk memanfaatkan ekspedisi ini sebaik-baiknya, itu sudah pasti.

Waktu-waktu santai seperti ini semakin jarang terjadi dalam lima kali restart terakhir. Semua orang terus-menerus sibuk dengan sesuatu, entah itu mengikuti suatu rencana, mencari hal-hal yang dapat

membantu mereka, bereksperimen dengan sihir-sihir eksotis, atau sekadar melatih keterampilan mereka. Hal ini terutama berlaku dalam restart khusus ini, karena ini adalah restart terakhir bagi para looper sementara. Jika mereka tidak dapat menemukan cara untuk mengubah penanda sementara sebelum akhir restart, mereka akan kehilangan... yah, *semuanya* .

Benar saja, pada akhirnya Kael dan Taiven tidak dapat menahan diri untuk tidak mengemukakan masalah yang selalu ada dalam pikiran semua orang akhir-akhir ini.

“Ini sudah berakhir, bukan?” kata Kael tiba-tiba.

Dua orang lainnya menatapnya dengan pandangan yang bertentangan. Tidak perlu bertanya apa maksudnya.

“Katakan sejujurnya, Zorian... berapa besar kemungkinan kita bisa menemukan cara untuk menyesuaikan penanda kita sebelum bulan ini berakhir?” lanjut Kael, melihat bagaimana ia berhasil menarik perhatian mereka.

Zorian menahan desahan. Penanda sementara... mereka telah menghabiskan waktu hampir setahun untuk mempelajarinya, jika memperhitungkan waktu yang dihabiskan di Kamar Hitam, dan selama itu mereka telah membuat kemajuan yang signifikan. Mereka berhasil memetakan struktur umum penanda dan mencari tahu apa saja fungsi dari banyak bagian. Mereka membandingkan penanda ini dengan penanda yang lebih besar dan lebih lengkap yang tertanam di tubuh Zach dan Zorian. Mereka menempatkan dan melepaskan penanda sementara pada orang-orang secara acak untuk menguji kemungkinan modifikasi dan melihat apa yang terjadi. Mereka menemukan bahwa, ya, penanda itu benar-benar mengandung komponen yang terbuat dari energi ilahi... dan mereka juga menemukan cara untuk mengatasinya. Melalui beberapa transaksi yang sangat mahal dengan Quatach-Ichl dan artefak ilahi yang tak terhitung jumlahnya yang hancur, mereka berhasil menciptakan metode untuk mendeteksi dan memanipulasi untaian energi ilahi secara kasar di dalam penanda mereka. Tidak cukup untuk memanipulasinya sesuai keinginan mereka, tetapi cukup untuk merobek beberapa bagian dari struktur dan mengubah cara fondasi ilahi ini berinteraksi dengan sihir yang lebih normal di sekitarnya.

Itu tidak cukup. Meskipun mereka sudah berusaha sebaik mungkin, solusinya tetap tidak dapat dicapai.

Yang paling mengganggu Zorian adalah bahwa ia tidak menganggap masalah itu mustahil. Mereka membuat kemajuan yang baik. Ia merasa mereka sudah berada di jalur yang benar. Ia merasa bahwa ini adalah sesuatu yang pasti dapat diselesaikan pada waktunya.

Bisakah mereka menemukan cara untuk memperpanjang penanda sementara dengan satu kali restart lagi? Tidak. Bahkan tiga kali tidak akan cukup. Namun mungkin jika mereka memiliki lima atau enam... jika sihir jiwa mereka lebih berkembang... jika mereka memiliki akses yang lebih mudah ke mahkota kekaisaran yang berada di kepala Quatach-Ichl... jika mereka telah belajar cara merasakan energi ilahi lebih awal...

Jika. Jika, jika, jika...

"Tidak," Zorian akhirnya mengakui. "Tidak ada peluang sama sekali."

Ketiganya berjalan dalam diam selama beberapa saat.

"Saya sebenarnya tidak begitu kesal," kata Taiven akhirnya. "Awalnya, ide bahwa saya bisa tiba-tiba menghilang di akhir bulan itu menakutkan, tetapi sekarang saya sudah terbiasa. Saya bahkan meninggal saat memulai ulang."

Zorian mengingat kejadian itu dengan jelas. Melihat Taiven dipenggal oleh troll perang sungguh menjengkelkan, meskipun dia tahu Taiven akan baik-baik saja di awal permainan berikutnya.

"Maksudku, aku tidak *ingin* menghilang di akhir bulan," lanjut Taiven, "tapi kami telah melakukan semua yang kami bisa dan itu menyenangkan selama itu berlangsung. Jika memang harus seperti ini, maka biarlah."

"Benar," kata Kael. "Lagipula, jika aku memahami Zorian dengan benar, hanya ada 13 kali restart lagi yang tersisa saat ini. Sedikit lebih dari setahun. Kita tidak akan kehilangan banyak hal."

"Kalian berdua bicara seolah-olah kalian yakin akan mati," kata Zorian. "Percayalah, oke? Memodifikasi penanda sementara mungkin gagal, tetapi kemungkinan untuk keluar dari lingkaran waktu masih

ada. Ini adalah rencana cadangan kita jika kita tidak dapat memodifikasi penanda, ingat?"

"Oh?" Taiven bersemangat. "Itu masih pilihan?"

"Tentu saja," kata Zorian. "Menurutmu apa yang telah kita lakukan selama ini?"

"Yah, aku tidak tahu," kata Taiven sambil menyeringai. "Penyihir tua jahat itu terus mengeluh tentangmu yang 'membuang-buang waktu untuk hal-hal yang mengganggu' dan 'terlalu banyak mengambil waktu istirahat dari tugasmu', jadi..."

"Silverlake menganggap semua orang harus menjadi golem yang tak kenal lelah kecuali dia," kata Zorian sambil mendengus mengejek. "Dia tidak pernah istirahat atau mencoba ramuan baru yang tidak ada hubungannya dengan hal yang mendesak."

"Saya pikir keseluruhan proyek itu masih diselimuti ketidakpastian," kata Kael.

"Yah, ya," Zorian mengakui dengan enggan. "Kami belum benar-benar mencoba berbagai hal, jadi semuanya masih sangat teoritis. Namun, hanya karena kami tidak yakin tentang beberapa hal tidak berarti usaha itu pasti akan gagal. Sulit untuk memberikan angka sebenarnya pada berbagai hal, tetapi saya pikir setidaknya ada 70% kemungkinan bahwa kami dapat memindahkan jiwa orang ke dunia nyata, dan 30% atau lebih bahwa kami dapat berhasil membuka jembatan dimensi yang akan memungkinkan kami secara fisik keluar dari lingkaran waktu."

Keduanya menatapnya dengan pandangan rumit yang tidak dapat ia artikan. Agak sulit untuk memahami emosi mereka dengan tepat akhir-akhir ini, karena mereka berdua telah belajar untuk melindungi pikiran dan emosi mereka dengan pertahanan mental yang tidak terstruktur. Faktanya, ini adalah sesuatu yang *semua* looper sementara putuskan untuk lakukan, setelah mereka menyadari sejauh mana kekuatan mental Zorian. Bahkan mereka yang sudah memiliki pertahanan mental yang tidak terstruktur dengan cepat memutuskan bahwa pertahanan itu tidak cukup dan perlu diperkuat sebanyak mungkin.

Zorian memahami alasan mereka. Itu seperti pepatah lama: percayalah pada tetanggamu, tetapi kunci pintunya. Bahkan jika kamu memercayai seseorang sebagai orang yang bermoral dan berprinsip, lebih baik jangan menggoda mereka dengan kesempatan yang mudah. Jadi, dia tidak melakukan hal-hal seperti itu terhadap mereka. Malah, dia mendorongnya. Mengingat aranea secara eksplisit menganggap siapa pun dengan pikiran yang tidak terlindungi sebagai sasaran empuk untuk invasi psikis dan bahwa mereka bekerja sama erat dengan beberapa kelompok di antara mereka, mendapatkan perlindungan mental pada tingkat tertentu adalah akal sehat.

"Jika satu-satunya pilihan untuk keluar dari lingkaran waktu adalah mencuri tubuh asli kita dari diri kita di masa lalu, aku lebih suka tinggal di sini dan melupakan segalanya," kata Kael sambil menggelengkan kepalanya. "Selain itu, aku hanya peduli untuk pergi secara fisik jika itu memungkinkan aku membawa Kana bersamaku. Jika tidak, aku lebih suka tinggal bersamanya sampai akhir."

Zorian membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi kemudian menyadari bahwa mungkin tidak masalah jika Kana tidak memiliki penanda sementara. Jika mereka benar-benar meninggalkan lingkaran waktu, setiap orang akan sama baiknya dengan yang lain.

Apakah orang lain juga ingin membawa anggota keluarga? Itu... bisa jadi agak rumit.

"Eh, aku mungkin akan memilih jalan keluar jiwa jika itu benar-benar pilihan," kata Taiven ragu-ragu. "Maksudku, aku merasa kasihan pada Taiven tua, tapi mari kita bersikap realistis di sini... dia memang agak bodoh."

Bibir Zorian bergerak hendak tersenyum, tetapi dia menahannya.

"Saat ini, aku tidak mampu untuk mengambil jalan keluar ini," kata Taiven. "Aku bahkan tidak cukup baik untuk bertahan hidup dari ramuan pemberi persepsi jiwa Silverlake, apalagi merasuki tubuh lamaku. Jadi, menyeberang secara fisik adalah satu-satunya pilihan bagiku, sungguh."

Zorian mengangguk pelan. Sejujurnya, hal ini berlaku bagi kebanyakan orang. Orang yang tidak memiliki pengalaman sedikit pun dengan sihir jiwa akan merasa mustahil untuk menjadi cukup ahli

dalam hal itu untuk bertahan hidup dalam pemindahan jiwa dan berhasil menguasai tubuh mereka. Orang yang sangat ahli dalam sihir jiwa, bahkan sebelum lingkaran waktu, mungkin akan dimusnahkan oleh para pendahulu jika mereka mencoba menguasainya. Selain Zorian, hanya Kael, Xvim, dan Lukav yang memiliki peluang bagus untuk melakukannya. Dan Xvim, seperti halnya Kael, telah mengesampingkan gagasan untuk 'mencuri hidupnya sendiri'.

"Pokoknya, tujuan kami adalah keluar secara fisik," kata Zorian. "Memindahkan jiwa lebih merupakan pilihan terakhir daripada apa pun."

"Ya, tetapi Anda sendiri mengakui bahwa peluang keberhasilannya tidak terlalu tinggi. Bahkan tidak ada lemparan koin," kata Taiven. "Jadi ya, masih ada harapan... tetapi tidak ada yang perlu disyukuri. Wah, Anda mungkin memberikan pandangan positif pada hal-hal untuk menghibur kita!"

"Tidak, sama sekali tidak," kata Zorian sambil menggelengkan kepala. "Sebenarnya saya mencoba bersikap konservatif dengan perkiraan saya. Saya benar-benar berpikir ini bisa berhasil."

"Ada satu hal yang mengganggu saya tentang semua ini," kata Kael. "Kita telah menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mencari jalan keluar dari lingkaran waktu, tetapi apakah Anda sudah memikirkan apa yang akan kita lakukan jika kita berhasil melakukannya? Jika kita secara fisik melangkah ke dunia luar dengan semua keterampilan dan pengetahuan kita?"

"Menghentikan invasi yang akan menghancurkan Cyoria?" Taiven mencoba, sambil mengangkat alisnya ke arahnya.

"Ya, tentu. Tapi bagaimana setelahnya?" tanya Kael. "Kamu punya seluruh hidup di depanmu, tetapi sudah ada seseorang yang menjalani hidup untukmu. Apakah kamu akan menghindari teman-teman dan keluargamu dan membangun kehidupan baru di tempat lain? Atau apakah kamu akan berusaha keras untuk kembali ke kehidupan lamamu dan menanggung akibatnya? Bagaimana jika seseorang melaporkanmu ke pihak berwenang dan mereka datang untuk menyeretmu? Bagaimana kamu akan menjelaskan keberadaan dan identitasmu?"

Taiven menggeliat tak nyaman.

"Entahlah," akunya sambil menggigit bibir. "Sejujurnya, aku berusaha untuk tidak memikirkan hal-hal seperti itu. Aku orangnya agak impulsif, jadi meskipun aku sudah mencapai titik temu di sini, aku mungkin akan langsung menghancurkannya begitu aku benar-benar mencapainya. Jadi, tidak ada gunanya. Aku hanya bisa berharap aku bisa menemukan jalan keluarnya saat waktunya tiba. Aku tidak ingin menghancurkan kehidupan Taiven yang lain, tapi... entahlah. Bagaimana dengan kalian berdua?"

"Saya cukup terputus dari kebanyakan orang," Kael mengangkat bahu. "Selama saya memiliki Kana saya sendiri, semuanya baik-baik saja. Saya kira saya akan mengirimkan catatan alkimia saya ke yang asli dan kemudian pergi untuk melakukan hal saya sendiri. Namun saya tidak yakin banyak dari kita yang seperti itu. Silverlake dan Alanic, mungkin. Sisanya? Mungkin setidaknya ada beberapa dari mereka yang akan berjuang keras untuk mendapatkan sebagian dari kehidupan lama mereka."

"Sejujurnya? Kurasa aku tidak bisa menjauh," Zorian mengakui. "Aku akan mencoba 'mereformasi' versi asliku menjadi sesuatu yang lebih baik. Mengajarinya beberapa hal, mendorongnya agar lebih dekat dengan Kirielle, hal-hal seperti itu. Agak manipulatif, tetapi akan disertai dengan instruksi sihir pribadi dan bantuan lainnya, jadi kupikir itu bisa berhasil. Namun, aku tidak akan mencoba mencuri hidupnya. Jika tidak ada tempat untukku dalam kehidupan lamaku, aku akan mencari hal lain untuk menghibur diriku sendiri."

"Seperti yang saya katakan, saya tidak yakin semua orang akan begitu tenang tentang hal itu," kata Kael.

"Ya, aku tahu," Zorian mengangguk. "Zach dan aku sengaja tidak menyampaikan masalah ini kepada kelompok, karena kami merasa tidak ada cara untuk mencapai kesepakatan resmi apa pun tentang hal ini. Apa pun kesimpulannya, seseorang akan tidak setuju. Mungkin dengan kekerasan. Seluruh kelompok bahkan mungkin terpecah belah, jika seseorang merasa sangat yakin dengan pilihan yang dipilih atau *tidak* dipilih. Lebih baik menjaga semua orang tetap fokus pada masalah yang ada dan memikirkan hal-hal ini nanti."

Meskipun sudah berusaha sekuat tenaga, mereka sudah kehilangan

beberapa korban. Dua kali restart yang lalu, sepasang profesor yang Xvim sertakan dalam kelompok itu memutuskan bahwa mereka tidak dapat menangani implikasi eksistensial dari putaran waktu dan meminta penanda sementara mereka untuk dihapus sehingga mereka dapat melupakan semuanya. Selain itu, salah satu aranea dari Luminous Advocates menjadi sangat histeris dan kasar sehingga aranea lainnya meminta agar penandanya dilucuti dan dikeluarkan dari kelompok. Zorian tidak yakin apa yang menyebabkannya, tetapi karena Luminous Advocates lainnya secara misterius memperoleh persepsi jiwa sekitar waktu itu, ia menduga itu adalah hasil dari beberapa prosedur rahasia yang telah mereka lakukan bersama-sama pada diri mereka sendiri. Namun, demi tidak memulai perkelahian, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan masalah itu.

Karena ini merupakan permulaan terakhir di mana penanda sementara tetap efektif, tekanan pada masyarakat hanya akan meningkat.

Zorian sungguh berharap tak seorang pun akan hancur terlalu parah sebelum akhirnya.

- merusak -

Mantra hanya bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu. Bahkan mantra yang paling stabil, yang dilengkapi dengan jumlah mana yang cukup, akan hancur dalam beberapa jam jika tidak dikaitkan dengan sesuatu. Jadi, ritual peningkatan memiliki masalah. Tujuannya adalah untuk menempatkan pengguna di bawah efek sihir permanen atau memberi mereka kemampuan sihir bawaan, tetapi itu berarti mereka harus mengaitkan mantra tersebut dengan sesuatu untuk mencegahnya membusuk.

Ini adalah masalah besar. Menambatkan sihir ke daging seseorang dengan menuliskan sigil ke dalam kulit tidaklah disarankan. Memaksa sejumlah besar mana mengalir melalui daging yang hidup, bahkan jika itu adalah mana pribadi seseorang, biasanya tidak sehat dalam jangka panjang. Selain itu, jangkar yang dihasilkan mudah dipatahkan dengan melukai sigil secara fisik, yang kemungkinan akan mengakibatkan konsekuensi yang mengerikan bagi pengguna. Kegagalan mantra yang tiba-tiba dan tidak terkendali cukup berbahaya dalam keadaan normal – ketika mantra tertanam ke dalam daging dan tulang seseorang, hasil yang mengerikan dapat dengan

mudah dibayangkan.

Untungnya, ada solusinya. Jauh di masa lalu, seorang penyihir tak bernama telah menemukan cara untuk menggunakan kembali sebagian cadangan mana mereka menjadi jangkar mantra untuk ritual peningkatan. Karena cadangan mana seseorang secara alami tetap stabil oleh jiwa, sihir apa pun yang dibuat darinya juga akan tetap stabil. Satu-satunya masalah adalah karena jangkar tersebut benar-benar terbuat dari cadangan mana seseorang, perapal mantra akan secara permanen memiliki lebih sedikit mana yang dapat mereka gunakan. Mana yang digunakan dalam pembuatan jangkar tidak akan pernah pulih, karena masih ada di cadangan perapal mantra, yang distabilkan oleh jiwa mereka bersama dengan bagian lainnya.

Namun, ada satu masalah tambahan. Meskipun ritual peningkatan dapat memberi pengguna kemampuan magis, pada akhirnya itu hanyalah sihir transformasi yang mewah. Sihir itu tidak pernah kedaluwarsa, hampir mustahil untuk dihilangkan, dan pengguna memiliki kendali yang sangat baik atas sihir itu, tetapi mereka tidak akan mendapatkan ketertarikan naluriah yang sama dengan makhluk dasar itu.

Di sinilah sihir darah berperan. Sihir ini memungkinkan seorang penyihir untuk mengikatkan mantra tidak hanya pada cadangan mana mereka, tetapi juga pada kekuatan hidup mereka. Hubungan yang dihasilkan sangat dalam dan kuat – cukup kuat sehingga keturunan pengguna memiliki kesempatan untuk mewarisi kemampuan yang dimaksud sebagai garis keturunan. Pemahaman bawaan tentang makhluk dasar juga ditransfer ke pengguna baru, yang memungkinkan mereka untuk menggunakannya hampir sama baiknya dengan seseorang yang telah memilikinya sejak awal.

Ritual peningkatan itu berbahaya. Jika dilakukan dengan buruk, ritual itu bisa membunuh pengguna atau menghancurkan mereka secara permanen sebagai penyihir. Lebih dari satu penyihir telah benar-benar mengunci cadangan mana mereka atau mengubahnya menjadi sesuatu yang mencabik-cabik mereka dari dalam.

Ritual sihir darah itu berbahaya. Penggunaanya harus memotong pola rumit ke dalam daging mereka dan mengeluarkan darah mereka sendiri untuk membangkitkan vitalitas mereka dan membujuk kekuatan hidup mereka ke dalam struktur yang tepat. Kecuali

seseorang tahu persis apa yang mereka lakukan, sangat mudah untuk mati karena kehilangan darah, atau lebih buruk lagi.

Zach dan Zorian menggabungkan keduanya. Mereka memulai dari yang kecil, tetapi dengan cepat beralih ke proyek yang lebih ambisius karena keterbatasan waktu. Mereka membuat kesalahan, tetapi tidak ada yang terlalu serius... dan konsekuensi yang tersisa terhapus di akhir setiap permulaan. Dengan bantuan Kael, mereka melacak dan berbicara dengan para penyihir darah morlock yang masih hidup yang tersebar di seluruh benua, mencari saran dan trik perdagangan. Mereka berlatih dengan kemampuan baru mereka dan mencatat mana yang paling cocok untuk mereka dan mengapa.

Sekarang, karena waktu hampir habis dan permulaan ini sangat penting, mereka memutuskan untuk segera mempraktikkan keterampilan tersebut. Mereka melakukan ritual yang relevan di awal permulaan. Satu setengah minggu kemudian, ketika cadangan mana dan kekuatan hidup mereka sebagian besar stabil, mereka mengumpulkan Xvim, Silverlake, dan Daimen untuk sebuah proyek yang akan menguji keterampilan dimensionalitas mereka hingga batas maksimal. Sesuatu yang akan membuktikan bahwa mereka akhirnya mampu menciptakan gerbang keluar dari lingkaran.

Mereka akan membuat salinan miniatur bola istana.

Saat ini, Zach, Zorian, Silverlake, Xvim, dan Daimen semuanya berdiri di tepi lingkaran formula mantra besar, yang berjarak sama satu sama lain. Mereka telah menghabiskan beberapa jam terakhir untuk menanamkan lingkaran mantra ke tanah tempat ini, diikuti dengan menyiapkan beberapa perlindungan rumit yang harus berlapis-lapis dengan tepat agar semuanya berfungsi dengan benar. Sekarang mereka beristirahat dan menyesuaikan pikiran mereka untuk tugas terakhir di depan mereka.

Ada sebuah rumah mewah di tengah lingkaran, dikelilingi oleh taman besar dan pohon hias. Rumah itu terletak di lokasi yang cukup terpencil dan Zach dan Zorian benar-benar membeli seluruh tempat itu, jadi mereka tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Silverlake mengeluh tentang jumlah uang yang terbuang sia-sia untuk ini, padahal mereka bisa saja 'mencuri' rumah dari seseorang atau mengambil sepetak tanah secara acak, tetapi Zach tidak mau mendengarnya. Dia menginginkan rumah mewahnya sendiri, dan dia

ingin rumah itu benar-benar miliknya.

Bagaimanapun, ide di balik proyek mereka saat ini sedikit berbeda dari ide di balik proyek penciptaan dimensi saku lainnya. Sebelumnya, Zach dan Zorian berfokus pada mengisolasi sepetak ruang dengan membran dimensional lalu mengembangkannya hingga volume yang diinginkan. Sekarang mereka akan secara paksa mengisolasi sepetak tanah yang luas dari bagian dunia lainnya, memadatkannya, lalu menempelkannya ke objek jangkar yang telah disiapkan. Dalam kasus ini, objek itu adalah bola kaca yang diperkuat secara ajaib, agar sangat mirip dengan bola istana.

Ini mirip dengan metode yang digunakan Silverlake untuk menyembunyikan rumahnya dari pengawasan luar, tetapi lebih sulit. Silverlake hanya memadatkan suatu area agar tampak 'menghilang', tetapi tetap terhubung dengan bagian dunia lainnya. Itu membuat dimensi sakunya tidak dapat dipindahkan, tetapi lebih mudah untuk benar-benar dibuat. Namun, apa yang mereka lakukan sekarang mengharuskan mereka untuk secara efektif merobek sepotong realitas dan memasukkannya ke dalam kotak portabel untuk digunakan sendiri.

Rumah dan tanah di sekitarnya tidak sebesar ruang di dalam bola istana. Meskipun begitu, untuk mencoba ini, kelima orang itu harus bekerja sama dan melakukan ritual sihir kelompok, menggunakan setiap trik dan keuntungan yang dapat mereka pikirkan... dan mereka masih belum yakin apakah mereka dapat melakukannya. Zorian bahkan tidak ingin memikirkan apa yang diperlukan untuk menciptakan sesuatu seperti bola istana yang sebenarnya.

Sambil melihat sekeliling, Zorian melihat yang lainnya sudah beristirahat dengan baik dan siap untuk memulai. Ia menarik napas dalam-dalam dan melangkah maju. Lima simulakrum mengikutinya.

Zorian telah lama memecahkan metode yang digunakan Putri untuk mengoordinasikan delapan kepalanya sebagai satu kesatuan, dan sekarang mampu menggunakannya dengan simulacrum miliknya. Itu adalah hal yang menarik, menghubungkan berbagai sudut pandang dan aliran pemikiran menjadi satu perspektif yang terpadu, tetapi itu memiliki keterbatasan penting: itu hanya dapat digunakan ketika Zorian dan simulacrum miliknya secara umum melakukan hal yang sama. Seperti melawan musuh yang sama atau bekerja sama dalam

tugas yang sama. Jika dia membaca buku di Cyoria dan simulacrum miliknya tersebar di seluruh dunia, masing-masing melakukan hal mereka sendiri, tidak akan ada titik penghubung untuk mengikat kesadaran mereka bersama dan metode hydra tidak dapat digunakan. Tetapi untuk tugas yang ada, itu sempurna.

Dia kemudian mengaktifkan kemampuan sihir yang diperolehnya melalui ritual peningkatan. Dia memperolehnya dari katak penggali terowongan yang rendah hati, yang kemampuannya untuk melihat dan menavigasi ruang yang terdistorsi tampaknya paling berguna untuk tujuannya. Itu bukan kemampuan terbaik yang bisa dia dapatkan, tetapi relatif murah dan cukup berhasil untuk tujuan Zorian. Menambatkannya ke cadangan mananya merampas sekitar 8% dari mana maksimumnya, yang menyakitkannya, tetapi tidak *terlalu memengaruhinya* .

Akhirnya, ia mengaktifkan peningkatan mental yang telah ia buat selama setahun terakhir, dibantu oleh banyak ahli aranea dan bahkan beberapa peneliti manusia. Banyak simulakrumnya yang membayar dengan nyawa mereka yang pendek untuk menguji peningkatan ini, dan hasil akhirnya sangat mengesankan untuk sesuatu yang dibuat setelah begitu banyak pengorbanan. Pikirannya segera menjadi lebih jernih dan lebih terfokus, integrasinya dengan simulakrumnya semakin dalam dan kemampuannya untuk menghitung dan mengukur berbagai hal secara sekilas menjadi manusia super.

Di sekelilingnya, dia melihat yang lain pun mempersiapkan diri.

Zach bersandar ke depan dan ke belakang dengan kedua kakinya, menyenandungkan semacam lagu untuk dirinya sendiri. Dia tampak santai dan ceroboh, tetapi ada pandangan jauh di matanya, seolah-olah dia tidak benar-benar ada di sana. Pilihannya untuk makhluk yang akan menggunakan ritual peningkatan adalah rusa voidsoul. Zach tampaknya sangat menyukai kemampuannya untuk mengubah lintasan benda-benda di ruang di sekitarnya, karena itu berarti kemampuan itu berguna dalam pertempuran, juga untuk hal-hal seperti ini. Itu adalah kemampuan yang cukup mahal dalam hal cadangan mana, tetapi Zach mampu membelinya dengan mudah. Zorian dapat merasakan ruang di sekitar Zach beriak dan melengkung saat dia melenturkan kemampuan barunya untuk mempersiapkan tugas yang ada.

Kehadiran Daimen sedikit mengejutkan. Sebelum lingkaran waktu, Daimen bahkan tidak tahu cara merapal mantra gerbang, apalagi cara menggunakan sihir dimensi saku. Namun, reputasinya tidak sia-sia. Dengan waktu satu tahun dan akses ke semua materi terbatas dan tutor berpengetahuan yang diinginkannya, Daimen telah mengalami peningkatan pesat dalam keterampilan dimensionalitasnya. Hal itu sedikit menyulut kecemburuan Zorian saat melihatnya melesat melewati berbagai hal dengan mudah, mengingat Zorian harus berusaha keras untuk mencapai posisi Daimen saat ini, tetapi secara objektif, merupakan hal yang baik untuk memiliki dimensionalis lain yang cakap. Hal itu sangat meningkatkan peluang keberhasilan mereka.

Daimen juga memilih untuk mencoba-coba ritual peningkatan bersama Zach dan Zorian – satu-satunya looper sementara yang berani melakukannya. Ia memilih seekor laba-laba fase yang berhasil dilacak Zach dan Zorian di salah satu permulaan. Kemampuan khas mereka, yang secara harfiah merupakan kekuatan untuk menciptakan dimensi kantong kecil, pasti akan sangat berguna hari ini.

Silverlake telah menancapkan enam tiang berlapis emas ke tanah di sekitarnya dan menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri dan membuat semacam gerakan jari yang aneh. Gerakan itu tidak tampak seperti gerakan merapal mantra. Gerakan itu mengingatkan Zorian pada Kirielle yang mencoba melakukan perhitungan dengan bantuan jari-jarinya, kecuali bahwa dia tahu betul bahwa Silverlake sangat pandai melakukan perhitungan di kepalanya. Pertumbuhan keterampilannya selama lima kali restart terakhir sulit untuk dinilai, karena dia sering melakukan sesuatu sendiri, dan memberikan penjelasan yang tidak masuk akal ketika orang-orang mencoba menyanyainya tentang hal itu. Namun, keterampilannya dalam dimensionalitas dan sihir jiwa menjadikannya salah satu orang penting dalam kelompok itu, dan tidak banyak yang bisa dilakukan tentang hal itu.

Xvim hanya berdiri di tepi lingkaran formula mantra, menatap ke depan dengan lengan disilangkan di belakang punggungnya. Dia memancarkan aura yang tenang dan tabah, seolah-olah masalah di depan mereka sama sekali bukan masalah besar. Zorian tidak berpikir sihirnya telah meningkat sebanyak itu dalam lima kali restart terakhir, tetapi sekali lagi dia telah menjadi archmage yang sangat cakap

sebelum lingkaran waktu dimulai. Pada levelnya, setiap peningkatan membutuhkan banyak waktu dan usaha karena seseorang mulai mencapai batas pribadi mereka dan sihir mereka mencapai titik puncak.

Dengan isyarat senyap, mereka berlima mulai melempar.

Benang-benang cahaya yang bersinar muncul dari tangan Zorian, dan dari tangan tiruannya, menyilang menjadi kubah cahaya di seluruh area, sebelum tampak tenggelam ke udara tipis dan menghilang. Silverlake menembakkan sinar hitam pekat dari jari-jarinya ke titik-titik yang tampak acak di udara, menyebabkan kilatan cahaya merah meledak di batas yang tak terlihat, sementara Zach dan Xvim menciptakan cincin putih pucat yang berputar malas di sekeliling batas luar. Ruang melengkung dan terpelintir, mendistorsi rumah dan sekitarnya seperti udara musim panas yang panas dan menyebabkan arus dan pusaran air aneh tercipta di langit.

Selaput spasial akhirnya muncul di sekeliling rumah, transparan dan bulat. Permukaannya beriak dan bergelombang seperti terbuat dari air. Helaian-helaian hitam pekat sesekali terpancar dari titik-titik di permukaannya, seolah-olah realitas itu sendiri retak dan membiarkan semua orang melihat kekosongan mengerikan yang ada di balik segalanya. Kelima peserta itu buru-buru menyegelnya, menghilang menjadi kilatan cahaya pelangi sebelum muncul kembali di tempat lain. Sebuah siklon mini berputar-putar di udara, menerbangkan debu dan menghujani para peserta dengan dedaunan dan batu-batu kecil.

Prosesnya memakan waktu berjam-jam. Mereka harus beristirahat lima kali untuk memulihkan tenaga, tetapi untungya ritual itu dirancang khusus untuk itu. Mereka tahu mereka tidak akan memiliki cukup mana untuk menyelesaikan proyek itu sekaligus, jadi mereka merencanakan istirahat sejenak terlebih dahulu.

Akhirnya proses itu mencapai titik kritis. Membran spasial berubah sepenuhnya buram dan hitam pekat, permukaannya bergejolak liar seperti panci berisi air mendidih. Retakan menyebar dari tanah saat seluruh area tercabut dari lanskap sekitarnya, getaran kecil mengancam untuk menjatuhkan para peserta – sesuatu yang pasti akan mengganggu casting pada saat kritis dan menghancurkan segalanya. Pada akhirnya semua orang menjaga keseimbangan mereka, tetapi gangguan sesaat itu menyebabkan tombak retakan

spasial membelah area itu, menghancurkan pohon-pohon menjadi potongan-potongan kecil dan benar-benar menghancurkan salah satu tiruan Zorian. Namun, dia berhasil mengimbangi kerugian itu, dan casting terus berlanjut.

Membran hitam berbentuk bola itu mulai mengembang berulang kali dan kemudian mengempis ke dalam, sehingga tampak seperti jantung hitam raksasa. Proses ini berlangsung selama beberapa menit, tetapi jika seseorang mengamati seluruh proses dengan saksama, mereka akan melihat bahwa bola itu secara bertahap semakin mengecil. Bola itu terus-menerus dipadatkan menjadi volume yang terus mengecil.

Ketika bola itu telah mencapai setengah dari ukuran aslinya, terjadi perubahan mendasar dan seluruh area ruang itu tampak runtuh ke dalam, seolah-olah akan tersedot ke titik kecil di tengahnya. Zach langsung bereaksi, melemparkan bola kaca besar ke tengah massa yang runtuh sementara sisanya menyebarkan enam belas batu penstabil ke ruang di sekitarnya. Setiap batu berbentuk kubus yang tertutup rapat dengan formula mantra, dan mereka segera melayang menjadi formasi bola padat di sekitar massa hitam itu.

Hanya dalam beberapa detik, massa hitam itu sepenuhnya tersedot ke dalam bola kaca dan semuanya menjadi sunyi dan tenang. Cahaya aneh dan distorsi spasial menghilang. Area di dalam lingkaran rumus mantra telah sepenuhnya menghilang, meninggalkan kawah melingkar di mana rumah dan taman pernah berdiri. Di tengah kawah itu mengapung bola kaca yang tampak tidak berbahaya, dengan enam belas kubus batu yang berputar malas di sekitarnya.

Kemudian, dengan suara ledakan yang memekakkan telinga, semua kubus batu pecah dan jatuh ke tanah. Namun, bola kaca itu masih dalam keadaan baik – stabilisator telah mengorbankan diri mereka untuk memberikan dorongan terakhir bagi seluruh proses dan menempelkan dengan kuat 'rumah saku' yang baru dibuat itu ke jangkar portabelnya.

Jika seseorang melihat lebih dekat, mereka akan dapat melihat miniatur rumah yang tampak seperti manusia hidup tergantung di tengah bola dunia. Bahkan tampak utuh, yang merupakan hal yang hebat. Ada kemungkinan yang tidak sepele bagi segala sesuatu di dalam bola dunia untuk hancur karena tekanan proses penciptaan, jika tidak disalurkan dengan benar.

Sukses penuh.

Semua orang berkumpul di seluruh dunia untuk memandangnya dan mengagumi hasil karya mereka. Zach, Zorian, Silverlake, dan Daimen tampak bersemangat setelah keberhasilan proyek yang sulit tersebut. Hanya Xvim yang berhasil mempertahankan sikap pendiamnya, meskipun Zorian merasa ia masih tampak sedikit senang dengan dirinya sendiri.

“Kau tahu, aku baru sadar aku tidak tahu bagaimana kau akan memberi daya pada benda ini,” kata Daimen. “Tentunya benda ini membutuhkan banyak mana agar tetap stabil.”

"Kami menempatkan gerbang miniatur permanen di dalam rumah," kata Zach. "Gerbang itu terhubung ke gua yang dalam di Dungeon, menyedot mana agar gerbang dan dimensi saku tetap beroperasi. Gerbang itu terlalu kecil untuk dilewati penghuni dungeon, tetapi mana dapat dikumpulkan dengan baik."

“Oh? Kau berhasil membobol gerbang permanen Quatach-Ichl?” tanya Daimen, terkejut.

Silverlake menggembungkan diri, tampak sangat puas. Kontribusinya cukup penting dalam memecahkan metode yang digunakan Quatach-Ichl untuk membuat rangka stabilisasi gerbangnya. Miliknya dan, anehnya, milik Filigree Sages. Metode mereka dalam membuat jangkar rumus mantra memiliki beberapa kesamaan yang mengejutkan dengan metode yang digunakan Quatach-Ichl dalam konstruksi rangka stabilisasinya.

"Ya, kami akhirnya berhasil meniru metode lich," Zorian mengonfirmasi. "Metode itu memiliki kegunaan terbatas bagi kami sebagai metode transportasi, karena butuh waktu lama untuk membuatnya. Lebih mudah menggunakan simulacrum saya sebagai pembuat gerbang bergerak."

“Kita telah membuat banyak kemajuan,” Xvim angkat bicara. “Bola dunia ini adalah representasi sempurna dari hal itu. Namun, saya bertanya-tanya apakah itu benar-benar cukup untuk memungkinkan kita membuat gerbang keluar dari lingkaran waktu.”

Semua orang saling berpandangan sejenak, seolah sedang memikirkan

masalah itu.

"Kita punya kesempatan," kata Zorian.

"Peluangnya terlalu rendah untukku," gerutu Silverlake, sebelum Zorian bisa mengatakan apa pun lagi. Suasana hatinya yang baik tampaknya sedikit menurun. "Jika kita punya waktu enam bulan lagi..."

"Tapi kita tidak bisa. Kita tidak akan bisa memecahkan penanda sementara dalam waktu kurang dari sebulan," kata Zach padanya. "Kenapa harus membuang waktu memikirkan itu?"

"Yah, mudah bagimu dan Zorian untuk bersikap santai soal itu," Silverlake mencibirnya. "Kau akan tetap di sana, bahkan jika semua ini gagal, bukan?"

"Kau terlalu menyederhanakan banyak hal dan kau tahu itu," kata Zorian sambil mengerutkan kening. "Perlindungan pada penanda sementara itu sedemikian rupa sehingga kami tidak akan dapat menempatkan penanda sementara padamu selama enam kali restart berikutnya. Kami sama sekali tidak memiliki harapan untuk melakukan ini tanpamu. Jadi, kami terpaksa menunggu hingga saat-saat terakhir untuk melakukan upaya berikutnya... dan jika itu gagal, kami akan kalah. Apakah kau benar-benar berpikir Zach dan aku merasa nyaman dengan itu? Kami sama-sama menaruh perhatian pada keberhasilan proyek ini seperti dirimu."

"Hmph," Silverlake mencibir. " *Hampir* sama berinvestasinya, kurasa. Tapi tidak sebanyak itu."

"Menurutmu apa yang seharusnya mereka lakukan?" tanya Xvim sambil menatapnya penuh pengertian.

"Mereka seharusnya bereksperimen lebih bebas dengan penanda sementara dan jiwa manusia. Ada banyak orang di dunia yang tidak dipedulikan siapa pun, dan kerusakannya tidak akan permanen," kata Silverlake, menatap lurus ke mata Xvim. Suaranya keras dan jelas, tetapi sangat tenang. "Mereka seharusnya memberi Quatach-Ichl penanda sementara dan merekrutnya ke dalam kelompok."

Aduh.

“Kedua ide tersebut sudah dibahas dan ditolak mentah-mentah, dan bukan hanya oleh Zach dan Zorian,” Xvim menegaskan.

"Kami sudah mengambil risiko besar dengan berhadapan dengan lich sebanyak yang kami lakukan," kata Zorian. "Bahkan kesalahan kecil pun dapat dengan mudah membakar semua kesempatan kami untuk memulai kembali."

"Kantong tulang tua itu kemungkinan besar akan menghancurkan kita daripada membantu kita," Zach menambahkan. "Tanpa kita, rencananya mungkin berhasil dan Cyoria akan diratakan dengan tanah. Mengapa dia mau mengambil risiko itu dengan membantu kita melarikan diri?"

"Bah!" gerutu Silverlake. Maksudnya, dia meludah ke tanah untuk mengungkapkan rasa frustrasinya. "Saya bisa melihat saat saya kalah suara. Lagipula, sudah terlambat untuk mengubah keadaan sekarang... meskipun saya tetap mengatakan peluang kita terlalu rendah. Pasti ada hal lain yang bisa dilakukan?"

"Yah, kau bilang kita hanya butuh lebih banyak waktu," kata Daimen. "Jika proyek untuk mengubah bola istana menjadi Ruang Hitam berhasil seperti yang diharapkan, kita akan mendapatkan waktu beberapa bulan lagi di ruang pelebaran waktu."

"Kami sudah mengubah ruang istana menjadi ruang dilatasi waktu dua kali sekarang," Silverlake menjelaskan. "Itu mengesankan, tetapi efektivitasnya sedikit lebih baik daripada Ruang Hitam biasa. Hanya saja volumenya lebih besar. Mengapa berharap upaya ini akan berbeda?"

“Baiklah, jika Krantin dan stafnya dapat dipercaya—” kata Daimen memulai.

"Aku akan percaya saat aku melihatnya," Silverlake memotongnya. "Sementara itu, aku punya ide lain..."

Meskipun Silverlake bisa sangat kasar dan tidak menyenangkan, keterampilannya dalam dimensionalitas tidak dapat disangkal dan banyak idenya cukup berwawasan. Beberapa di antaranya bahkan sangat etis dan legal, cukup mengejutkan.

Dengan demikian, kelompok itu akhirnya kembali ke Cyoria, dengan

damai mendiskusikan berbagai rencana di sepanjang jalan...

- merusak -

Pencarian tongkat kekaisaran berlangsung lama dan membuat frustrasi. Untuk waktu yang lama, mereka bahkan tidak memiliki sedikit pun petunjuk tentang cara mempersempit pencarian mereka. Zorian hampir bersedia menganggap seluruh upaya itu sia-sia dan fokus sepenuhnya pada proyek portal keluar. Namun, Daimen merasa bahwa ia tidak menghargai dirinya sendiri karena membiarkan ekspedisi itu berakhir dengan kegagalan, dan akhirnya menemukan petunjuk.

Salah satu petunjuk awal mereka untuk staf tersebut adalah penyihir naga bernama Violet-Eyed Disaster, atau disingkat Violeteye. Namun, dia hampir sama sulitnya dilacak seperti staf itu sendiri, dan ada banyak kandidat lain di sekitar, jadi mereka tidak terlalu fokus padanya. Namun, seiring berjalannya waktu, fakta aneh menjadi jelas – Violeteye tampaknya mampu memindahkan dirinya secara instan melintasi jarak yang sangat jauh. Tidak ada cara lain untuk menjelaskan bagaimana dia bisa bergerak begitu cepat dan menghindari para pengejar. Naga adalah penerbang yang cepat, tetapi kecepatannya tidak wajar. Gagasan ini diperkuat ketika Daimen dan kelompoknya melihatnya dan mengejanya, hanya untuk membuatnya menghilang ketika mereka sempat kehilangan pandangannya.

Ini penting, karena penyihir naga memiliki masalah besar saat mencoba menggunakan teleportasi. Sihir dimensional hampir tidak dikenal di antara naga, dan jenis teleportasi yang dilakukan Violeteye akan mengejutkan bahkan bagi penyihir manusia.

Kemungkinan besar dia menggunakan semacam artefak dewa untuk melakukannya. Dan dengan mengikutinya dan terus-menerus memprovokasinya, Zach dan Zorian akhirnya memastikan bahwa itu adalah tongkat sederhana tanpa hiasan.

Jauh di dalam hutan Blantyrre, di atas sebuah gunung kecil, pertempuran sengit berkecamuk antara Zach dan Zorian di satu sisi dan Violeteye sang penyihir naga di sisi lain. Sisa-sisa golem tempur Zorian yang hancur berserakan di lereng gunung, dan beberapa kawah besar tersebar di sekitar tempat itu. Asap dan debu menutupi langit.

Sambil meraung marah, Violeteye menukik ke arah posisi Zach, membuka rahangnya dan menyemburkan api ke arahnya. Semburan api itu sangat panas dan terkonsentrasi, bahkan untuk napas naga – sinar pembakar putih membara yang membakar semak-semak di dekatnya hanya dengan melewatinya. Tanpa gentar, Zach meletakkan perisai hitam buram yang terbuat dari kekuatan spasial di depannya. Napas pembakar itu meresap ke dalam perisai dan menghilang tanpa bahaya, seolah-olah tidak pernah ada sejak awal.

Beberapa saat kemudian, ia dihantam oleh hembusan angin yang diperkuat secara ajaib. Angin itu tampak agak halus, cahaya pelangi lembut menyelimutinya, tetapi saat mencapai Zach, hembusan itu menyebabkan perisai hitamnya runtuh menjadi ketiadaan dan hampir membuatnya jatuh menuruni lereng gunung.

Tiga silinder batu terbang ke udara menuju sang naga, bersinar dengan cahaya biru yang berbahaya. Ia berhasil menjatuhkan mereka sebelum meledak, tetapi hal itu menghentikan serangannya dan membuat Zach bisa mendapatkan kembali keseimbangannya.

Dia melemparkan tatapan tajam ke arah Zorian, yang berdiri di kejauhan dengan peluncur silinder berbentuk pistol di tangannya, sebelum menilai Zach sebagai ancaman yang lebih besar dan menghantamkan ekornya ke arahnya seperti tongkat pemukul.

Zach tidak berusaha menghindar atau menjauhkan diri dari mereka. Ia hanya mengucapkan mantra lain, yang menyebabkan tangan-tangan batu besar muncul dari tanah di bawahnya, menggagapinya.

Matanya menyipit tanpa terasa, tetapi dia melanjutkan serangannya, mempercayai kekuatannya dan cadangan sihirnya yang besar. Dia merasa yakin saat bertukar pukulan demi pukulan dengan manusia, karena mereka tidak akan pernah bisa menandingi naga dalam hal ketangguhan.

Namun, serangannya... meleset.

Matanya membelalak kaget, tidak mengerti apa yang telah terjadi. Ini bukan kesalahan pemula yang bisa dilakukannya.

Namun, jika seseorang benar-benar memperhatikan dengan seksama, mereka dapat melihat ruang itu sendiri bergerak secara halus di

sekitar Zach tepat sebelum ekornya menghantamnya...

Tangan-tangan batu itu melingkari naga itu, menariknya ke bawah. Dia mengeluarkan cakar ektoplasma besar untuk menghancurkannya menjadi bubuk, tetapi momen kelemahan itu sudah cukup bagi tiruan Zorian, yang segera berteleportasi ke sekitarnya. Tepat saat dia hendak mengarahkan cakar ektoplasmanya ke tiruan itu, pikirannya tiba-tiba berputar dan penglihatannya menjadi kabur. Ketika dia akhirnya mendapatkan kembali kejernihan pikirannya, dia menemukan tombak kristal berkilauan terbang ke arahnya, milik Zach. Lengkungan cahaya merah menyala dengan berbahaya di permukaannya, menjanjikan rasa sakit dan kehancuran bagi apa pun yang terkena tombak itu.

Menyerbu pikiran seekor naga bukanlah hal mudah untuk dilakukan... namun itu berada dalam kemampuan Zorian, meski hanya sesaat.

Sambil meraung, Violeteye memunculkan gelombang suara omnidirectional yang melemparkan semua tiruan menjauh darinya seperti sekumpulan boneka kain dan menghancurkan semua rintangan di dekatnya. Tombak itu terus terbang, tetapi terlempar keluar jalur dan hanya memantul dari sisi tubuhnya, merobek sebagian dagingnya tetapi sebagian besar tetap utuh.

Dia melontarkan dirinya ke udara dan mencoba melarikan diri. Dia tidak berteleportasi seperti yang dia lakukan beberapa kali ketika Zach dan Zorian mencoba menyudutkannya, mungkin karena tongkat yang dia gunakan sudah kehabisan daya. Namun, dia tetap seekor naga, dan hanya sedikit hal yang dapat menangkapnya saat dia terbang jika dia melarikan diri dengan kecepatan maksimum.

Zach dan Zorian hampir kehabisan mana pada saat ini, dan Zorian juga mulai kehabisan bom dan barang-barang lainnya. Bahkan Zach, dengan cadangan mana yang sangat besar, tidak dapat dibandingkan dengan stamina naga itu. Mereka dapat mengejanya, tetapi jika dia terus mengulur waktu dan melepaskan diri, dia akhirnya akan melemahkan mereka dan bahkan mungkin membalikkan keadaan. Dia mungkin tahu itu dan sengaja menggunakannya sebagai taktik. Mengingat bahwa dia dipersenjatai dengan cara mundur yang nyaman dalam bentuk tongkat teleportasi, mungkin begitulah cara dia biasanya bertarung. Melelahkan musuh dengan berulang kali mundur

dan kembali mungkin sudah menjadi sifatnya sekarang.

Sayangnya, Zach dan Zorian tidak sendirian. Sebelum dia bisa melangkah lebih jauh, dia mendapati Alanic, Xvim, dan Daimen menunggunya di kejauhan. Deru frustrasi bergema di seluruh gunung sementara Zach dan Zorian duduk untuk memulihkan cadangan mana mereka dan mengatur napas.

"Ha ha, aku yakin dia tidak menduganya , " kata Zach sambil menyeringai. Wajahnya berlumuran debu dan ada garis tipis darah mengalir di lengan kirinya di mana pecahan peluru berhasil menembus pertahanannya, tetapi dia tampaknya tidak menyadarinya. "Sekarang dia juga bisa merasakan bagaimana rasanya kelelahan karena serangan berulang-ulang sementara lawannya beristirahat sesekali."

"Bukankah kau membunuh Oganj, seorang penyihir naga terkenal, sendirian di salah satu awal permainan?" Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. "Aku tahu dia tidak bisa berteleportasi dan tidak terlalu menyebarkan untuk dilawan, tetapi dia seharusnya tidak lebih lemah. Bagaimana mungkin kau bisa mengalahkannya sendirian?"

"Coba-coba," Zach terkekeh canggung. "Banyak sekali coba-coba. Sejujurnya, saya tidak merekomendasikannya."

Mereka terdiam setelah itu, hanya menonton pertempuran yang terjadi di depan mereka.

- merusak -

"Kita berhasil," kata Zach.

Di tanah di depannya tergeletak lima benda: bola kaca, cincin logam polos, belati berkilau, mahkota berhias, dan tongkat sederhana.

Kelima bagian Kunci, dikumpulkan di satu tempat.

Tongkat yang digunakan Violeteye memang tongkat kekaisaran yang mereka cari. Mereka telah membawanya ke Guardian of the Threshold untuk diperiksa dan mengetahui kekuatannya. Tongkat itu memiliki kemampuan untuk menempatkan hingga enam titik recall yang tidak terdeteksi dan memungkinkan pengguna untuk berteleportasi kembali ke titik recall mereka... terlepas dari jarak yang ditempuh. Setiap titik

recall hanya dapat digunakan sekali setiap 24 jam, tetapi ini masih merupakan kemampuan yang sangat ampuh.

Itu untuk pengguna biasa. Untuk pengontrol putaran waktu, tongkat itu bahkan lebih berguna, karena titik-titik penarikan kembali tetap ada di tempatnya saat memulai ulang. Itu berarti bahwa jika seseorang memulai ulang dengan tongkat di tangan mereka, mereka berpotensi dapat bepergian ke mana saja di planet ini dalam sekejap mata.

Zach dan Zorian tidak memulai ulang permainan mereka dengan tongkat di tangan mereka, jadi kegunaan benda itu hampir tidak ada. Mereka harus melakukan perjalanan yang sangat jauh dan mencari benda yang memberikan kemampuan bergerak seperti dewa kepada orang-orang... ada sedikit humor gelap dalam situasi itu, tetapi Zorian merasa tidak bisa menghargainya saat itu.

Bagaimanapun, pada titik ini semua hal itu tidak penting. Tongkat itu penting karena merupakan bagian dari Kunci yang dibutuhkan untuk membuka jalan keluar dari lingkaran waktu, bukan karena sifat bawaannya. Tentu saja, pada saat mereka mendapatkannya, mereka sudah memiliki bola dan cincin itu, jadi mereka hanya kekurangan dua item lagi untuk melengkapi set itu. Belati dan mahkota.

Belati itu... yah, tidak mudah untuk didapatkan, tetapi itu sepenuhnya bisa dilakukan pada titik ini. Mereka sudah cukup mengenal perlindungan di perbendaharaan kerajaan sehingga mereka bisa membobolnya dan mencuri belati itu sendiri, tanpa bantuan dari Quatach-Ichl. Jadi mereka melakukannya. Itu menyebabkan kegemparan yang mengerikan, dan semua orang masih mencari pencurinya, tetapi Zach dan Zorian cukup yakin mereka telah menutupi jejak mereka dengan cukup baik.

Di sisi lain, mendapatkan mahkota adalah sesuatu yang telah membuat mereka sangat menderita. Mereka berhasil pada akhirnya, tetapi sekarang mereka dikejar oleh Quatach-Ichl dan permulaan bahkan belum setengah jalan. Lich kuno itu punya banyak waktu untuk melacak mereka dan membuat mereka membayar atas apa yang telah mereka lakukan, yang merupakan sesuatu yang tidak pernah mereka biarkan terjadi pada permulaan sebelumnya.

Namun, dengan hanya satu bagian dari Kunci yang hilang, bagaimana

mungkin mereka bisa menahan godaan untuk menyelesaikannya? Tidak mungkin mereka bisa menunggu hingga akhir restart untuk melakukan ini. Sejauh yang mereka tahu, menggunakan Kunci tersebut mungkin memberi mereka pilihan yang belum ada hingga saat ini.

Banyak orang berkerumun di sekitar Zach dan Zorian, mengamati benda-benda di tanah. Hampir semua orang datang untuk melihat benda-benda itu, meskipun tidak ada yang istimewa dari segi penampilan. Bisikan-bisikan dan spekulasi pelan memenuhi udara dan orang-orang berspekulasi tentang apa yang akan terjadi saat benda-benda itu dibawa ke hadapan Sang Penjaga Ambang.

Setelah berdiskusi sebentar, Zach dan Zorian memutuskan untuk segera membawa Kunci tersebut kepada Penjaga Ambang Batas untuk melihat apa yang akan terjadi... dan mereka akan mengajak semua orang untuk menyaksikannya juga.

Sebelumnya, mereka telah mencoba membawa looper sementara ke dalam ruang gerbang Sovereign dan gagal. Guardian of the Threshold kemudian mengonfirmasi bahwa looper sementara tidak dapat mengakses ruang tersebut. Namun, tindakan pengamanan ini sangat mudah untuk dilewati melalui ikatan jiwa berdurasi pendek yang memungkinkan Controller untuk sekadar 'menarik' orang luar bersama mereka saat mereka memasuki Gerbang Sovereign. Begitu masuk, Guardian of the Threshold mengabaikan kehadiran mereka, mengenali mereka sebagai looper sementara, tetapi sama sekali tidak peduli dengan fakta bahwa Zach dan Zorian melanggar aturan. Zach dan Zorian telah menggunakan metode ini untuk membawa berbagai orang ke dalam Gerbang Sovereign pada beberapa kesempatan, jadi mereka tidak memperkirakan adanya masalah.

Dengan demikian, seluruh kelompok berjalan menuju fasilitas penelitian sihir waktu rahasia di bawah Cyoria dan, setelah beberapa persiapan kecil, memasuki Gerbang Kedaulatan.

Sang Penjaga Ambang Batas segera muncul di hadapan mereka, seperti yang selalu terjadi. Dia masih merupakan entitas bercahaya seperti manusia, wajahnya tanpa ekspresi seperti patung.

“Selamat datang, Pengendali,” sapa Sang Penjaga.

"Ya, ya," kata Zach. "Aku juga senang bertemu denganmu, dasar idiot yang manis. Apa kau menyadari kami membawakan Kunci itu untukmu?"

Sang Penjaga terdiam sejenak.

"Tunggu sebentar," katanya pada akhirnya, sebelum terdiam lagi.

Di ruang hampa gelap Gerbang Penguasa, hanya ada sosok humanoid yang bersinar dan segerombolan kecil orang yang menunggu reaksinya dengan cemas. Sang Penjaga Ambang tampaknya tidak peduli dengan banyaknya pengunjung, melanjutkan perenungan misteriusnya tanpa peduli apa pun.

Para looper sementara di sekitar Zach dan Zorian hanya menggeliat gugup, tidak banyak bicara. Mereka kini telah mengetahui bahwa Guardian of the Threshold sama sekali mengabaikan para looper sementara, menolak untuk menjawab pertanyaan mereka atau bahkan mengakui keberadaan mereka. Melihat Daimen dan Silverlake semakin marah saat entitas itu mengabaikan komentar mereka cukup menghibur bagi Zorian saat pertama kali melihatnya, tetapi untungnya kali ini tidak ada yang marah.

Apapun kasusnya, Guardian akhirnya menyelesaikan apa yang sedang dilakukannya dan mulai berbicara lagi.

"Semuanya sebagaimana mestinya," katanya. "Kunci itu sah. Apakah Anda ingin mengklaim hak istimewa Anda sekarang?"

"Hak istimewa? Wah, aku suka hak istimewa," kata Zach sambil menyeringai. "Ya. Berikan aku semua itu."

"Selesai," kata entitas itu segera.

"Bisakah aku membuka palang gerbangnya sekarang?" tanya Zach.

"Ya," Penjaga Ambang Batas mengonfirmasi. "Apakah kau ingin—"

"Ya, sialan, ya!" kata Zach, suaranya penuh kekesalan. "Lakukan sekarang."

"Sesuai keinginanmu," katanya. Ia berhenti sejenak, lalu kembali melakukan suatu tugas tanpa suara. "Sudah selesai. Gerbangnya

sekarang sudah dibuka-ar-ar-ar-ar-ar-ar---"

Zorian menyaksikan dengan ngeri saat Penjaga Ambang Batas tiba-tiba mulai bergerak-gerak dan tergagap seolah-olah sedang mengalami semacam kejang. Kepalanya berputar pada sudut yang mustahil, berputar 360 derajat penuh, seluruh tubuhnya menggeliat dan menggembung seolah-olah ada sesuatu yang mencoba keluar darinya.

Dia punya firasat buruk tentang ini.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya seseorang di belakangnya.

"Aku tidak tahu," kata Zach sambil mengerutkan kening. "Ini tidak pernah terjadi sebelumnya—"

Tiba-tiba semuanya menjadi sunyi. Awalnya Zorian mengira Zach berhenti bicara karena menyadari sesuatu yang penting, tetapi ketika dia melihatnya, dia mendapati Zach sudah tidak ada.

Semua orang kecuali Zorian telah pergi. Hanya dia, seorang Penjaga Ambang yang bergerak-gerak liar dan kehampaan hitam yang sunyi dan tak berwujud di sekeliling mereka.

Dia segera mencoba kembali ke tubuhnya, tetapi gagal.

Sial... Yah, setidaknya Sang Penjaga Ambang mulai tenang. Kejangnya berkurang, dan tidak lagi memutar kepala dan anggota tubuhnya pada sudut yang tidak mungkin. Mungkin—

Segerombolan mata tiba-tiba terbuka di sekujur tubuh Guardian of the Threshold, berkedip cepat selama beberapa saat sebelum fokus langsung ke Zorian. Masing-masing berbeda. Ukurannya berbeda, warnanya berbeda, struktur internalnya berbeda. Beberapa di antaranya memiliki banyak iris. Beberapa di antaranya bersinar. Beberapa di antaranya memiliki banyak sisi, seperti mata serangga. Beberapa di antaranya membuat pikirannya mati rasa hanya dengan melihatnya.

"Zorian Kazinski," kata Sang Penjaga Ambang. Apakah dia masih Sang Penjaga Ambang? Selain tatapan anehnya, suaranya pun berbeda. Suaranya menggelegar dan bergema, tanpa sedikit pun jejak kemanusiaan di dalamnya. **"Aku punya usul untukmu."**

“Siapa kau?” tantang Zorian segera.

“Panggil saja aku Panaxeth,” jawabnya segera.

Pikiran Zorian membeku sesaat. Apa... bagaimana...

“Yang purba?” tanyanya dengan nada datar, suaranya penuh ketidakpercayaan.

“Ya,” jawabnya.

Tiba-tiba, beberapa matanya tertutup dan menghilang. Yang membuat Zorian sakit saat melihatnya, juga beberapa yang 'normal' dan aneh.

"Kau bisa bicara?" tanya Zorian. Itu pertanyaan bodoh, tapi dia masih shock dan tidak bisa menahan diri.

Panaxeth tampaknya juga berpikir demikian, karena dia mengabaikan pertanyaan itu.

"Aku bisa mengeluarkanmu dari sini," kata Panaxeth. Wujudnya berubah lagi, mata tambahannya menutup dan wujudnya menjadi lebih mirip manusia baik dari segi warna maupun tekstur. **"Yang harus kau lakukan adalah membuat kontrak denganku."**

Sebuah kontrak?

"Tidak, terima kasih," katanya segera, sambil menggelengkan kepala tanda menyangkal.

"Kau tidak akan pernah bisa keluar dari sini hidup-hidup tanpa aku," katanya. Suaranya mulai terdengar seperti suara manusia, dan sebagian besar matanya sudah hilang. "Orang lainnya juga tidak."

“Jubah Merah?” tanya Zorian.

"Aku tidak pernah menanyakan namanya," kata Panaxeth. Dia tampak seperti seorang pria sekarang, meskipun wajahnya tampak berubah sepanjang waktu - pria dan wanita, tua dan muda, semua jenis warna kulit dan fitur wajah... "Apakah itu penting? Kita sedang membicarakanmu, sekarang. Bersumpahlah demi hidupmu, kau akan membantu membebaskanku dan aku akan menjelmakanmu di luar dunia yang runtuh ini."

“Mengapa aku harus melakukan itu?” tanya Zorian.

“Kau bisa hidup?” tanya Panaxeth, terdengar sedikit bingung dengan jawabannya.

Perubahan penampilannya yang konstan melambat drastis pada titik ini. Dia tampaknya telah memilih bentuk wanita sekarang, tinggi dan tampan, dengan rambut hitam panjang dan tubuh yang sangat menarik.

Zorian mengerutkan kening. Makhluk sialan itu perlahan-lahan mengubah penampilannya agar menarik perhatiannya, bukan? Makhluk itu terus-menerus mengubah penampilannya, sambil memperhatikan gerakan tubuh dan ekspresi wajahnya untuk melihat mana yang membangkitkan respons baik dalam dirinya.

Itu menunjukkan padanya apa yang menurutnya ingin dia lihat.

Tiba-tiba, entitas itu berubah menjadi salinan sempurna Kirielle.

“Saya hanya ingin hidup dan bebas!” katanya, bibirnya bergetar dan suaranya hampir menangis.

“Kau bukan Kirielle!” teriak Zorian, amarahnya memuncak.

Panaxeth segera berubah wujud lagi, meniru Taiven. Lalu Zach. Lalu Xvim, Daimen, Ilsa, Imaya...

Beberapa orang ini... bagaimana benda itu bisa tahu bagaimana penampilan dan suara mereka? Apakah benda itu bisa membaca pikirannya?

Dia segera memperkuat pertahanan mentalnya, meskipun dia tidak mendeteksi adanya penyusupan.

“Kenapa kau bicara padaku sekarang?” tanya Zorian. “Aku sudah sering ke sini sebelumnya.”

“Gerbang itu terkunci sampai sekarang, jadi tidak ada gunanya berbicara denganmu,” jawab Panaxeth. “Aku hanya bisa mengeluarkan orang saat jalannya terbuka.”

“Tapi kau bisa saja menghubungiku seperti ini selama ini?” tanya Zorian.

“Ya,” Panaxeth membenarkan. “Gerbang Kedaulatan telah rusak selama bertahun-tahun, beberapa pengamannya tidak berfungsi. Itulah sebabnya mereka berhenti menggunakannya untuk waktu yang lama. Namun, tidak ada gunanya berbicara kepada kebanyakan orang kecuali mereka cukup kuat untuk membantuku dan kecuali jalannya terbuka. Aku tidak mengira kau bisa mengumpulkan seluruh Kunci sebelum dunia hancur, tetapi aku senang terbukti salah. Kita bisa saling membantu, Zorian. Kita bahkan bisa mendiskusikan hadiah tambahan begitu aku keluar dari kandanku.”

“Tapi bagaimana kalau aku gagal?” tanya Zorian.

“Tentu saja kau akan mati,” kata Panaxeth, seolah itu adalah hal yang paling normal di dunia. “Itulah tujuan kontrak ini.”

“Jadi kau harus mengeluarkanku dari sini dan sebagai balasannya aku harus membantumu atau mati?” tanya Zorian.

“Tepat sekali,” Panaxeth menegaskan.

“Aku harus bilang tidak,” desah Zorian.

Panaxeth menatapnya sejenak. Tampaknya ia menyadari bahwa ia tidak akan pernah bisa meyakinkan Zorian untuk menerima tawaran semacam ini, tidak peduli apa yang dulu menggodanya.

“Anda akan menyesalinya,” katanya. “Ini adalah tawaran satu kali. Saya tidak akan menghubungi Anda lagi.”

Zorian memiliki dua pendapat tentang hal ini. Di satu sisi, hal itu sedikit mengecewakan, karena ia ingin berbicara lebih banyak dengan makhluk purba untuk melihat apakah ia bisa mendapatkan sesuatu yang berarti darinya. Di sisi lain, makhluk purba itu benar-benar makhluk purba dan tampaknya makhluk itu membaca pikirannya dengan cara yang tidak dapat ia deteksi!

Mungkin yang terbaik adalah ia tidak ingin melihatnya lagi.

“Kau menyerah begitu cepat,” komentar Zorian. “Bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa tidak ada peluang untuk meyakinkanku di masa mendatang?”

“Itu tidak penting lagi,” kata Panaxeth. “Orang lain sudah menerima

tawaranku.”

Mata Zorian membelalak mendengar komentar itu. Sebelum dia bisa bertanya kepada Panaxeth apa maksudnya, sosok perempuan di depannya menghilang dan dia kembali dikelilingi oleh suara. Dia sekali lagi berdiri di samping Zach, dengan looper sementara berdiri di sekelilingnya. Mereka semua berteriak, berteriak, dan berbicara sekaligus. Sangat jelas bahwa Zorian bukanlah satu-satunya yang mendapati dirinya sendirian, menghadapi entitas primordial yang menakutkan.

Dan setelah situasi agak tenang dan dia melakukan penghitungan cepat, sebuah kesadaran yang mengerikan tiba-tiba muncul di benak Zorian.

Silverlake telah hilang.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

90. Perubahan Rencana

Bab 090 Perubahan Rencana

Tidak lama kemudian kelompok itu memutuskan untuk meninggalkan ruang Gerbang Penguasa dan kembali ke tubuh mereka di luar. Sebagian karena Penjaga Ambang telah pergi, meninggalkan mereka sendirian di kehampaan yang sunyi. Ketika Panaxeth mengakhiri interaksinya dengan Zorian dan yang lainnya, ia membawa serta Penjaga yang telah dimilikinya. Atau mungkin ia *adalah* Penjaga pada akhirnya, siapa yang tahu? Bagaimanapun, dengan tidak adanya Penjaga lagi, tidak ada gunanya bagi mereka untuk tetap tinggal di sana.

Alasan kedua yang lebih penting adalah Silverlake sudah pergi dan mereka sangat ingin memeriksa apakah dia ada di luar, menunggu mereka. Meskipun pernyataan Panaxeth bahwa seseorang telah menerima tawarannya dan hilangnya Silverlake selanjutnya menunjukkan bahwa dia telah mengkhianati mereka, Zorian tetap berharap bahwa Silverlake hanya meninggalkan Gerbang Penguasa sendirian. Entah bagaimana.

Harapan itu tidak akan bertahan lama. Kekuatan apa pun yang digunakan Panaxeth untuk menghentikan Zach dan Zorian kembali ke tubuh mereka telah sirna dengan menghilangnya dia, jadi keluar dari Sovereign Gate dilakukan tanpa insiden. Begitu keluar, mereka menemukan tubuh Silverlake yang tak bernyawa tergeletak di lantai.

Dia sudah meninggal. Tidak ada tanda-tanda perlawanan. Tidak ada luka, baik yang nyata maupun yang samar. Tidak ada indikasi kejahatan apa pun dari staf fasilitas atau musuh tersembunyi. Seolah-olah jiwanya tiba-tiba menghilang dari tubuhnya, membunuhnya tanpa rasa sakit.

Itu adalah jenis orang mati yang sama yang telah mereka lihat di

arana di bawah Cyoria dan individu-individu 'terbunuh jiwa' lainnya yang mereka temui selama permulaan kembali.

Suasana suram menyelimuti kelompok itu. Zach begitu marah hingga ia membakar tubuh Silverlake menjadi abu sebelum ada yang bisa menghentikannya. Zorian ingin memarahinya karena telah menghancurkan petunjuk penting tentang apa yang terjadi, tetapi Alanic meletakkan tangannya di bahunya dan menggelengkan kepalanya, diam-diam menyuruhnya untuk melupakannya. Mungkin memang begitu lebih baik. Ini bukan saatnya untuk memulai pertengkaran dan mereka mungkin sudah mendapatkan semua yang bisa mereka dapatkan dari mayatnya.

Mereka tidak tinggal lama di fasilitas penelitian sihir waktu. Mereka perlu berbicara dengan semua orang tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar, tentang apa yang Panaxeth katakan kepada mereka secara pribadi, tetapi itu lebih baik dilakukan secara pribadi di markas mereka di Noveda Estate. Namun, sebuah masalah tiba-tiba muncul ketika mereka mencoba meninggalkan fasilitas itu. Rupanya, sementara staf fasilitas menerima perintah misterius mereka tanpa mengeluh, mereka tetap memperhatikan dengan saksama setiap orang yang datang dan pergi dari fasilitas itu. Mereka tahu persis berapa banyak orang yang ada di kelompok mereka, dan mereka tahu bahwa Silverlake tiba-tiba menghilang.

Itu adalah situasi yang sangat sulit untuk diatasi. Zach masih terlihat sangat marah dan tampak seperti akan mulai melemparkan bola api ke semua orang yang menanyainya ke mana rekan mereka tiba-tiba menghilang, tetapi Krantin menolak untuk membiarkan masalah itu berlalu begitu saja. Sayangnya, menjelaskan bahwa Silverlake sudah mati dan bahwa Zach telah membakar tubuhnya yang tak berjiwa bukanlah suatu pilihan. Pada akhirnya, Zorian harus mengedit memori sekitar setengah dari personel fasilitas itu agar mereka lupa bahwa Silverlake pernah memasuki tempat itu hari itu dan kemudian membuat perubahan pada catatan fisik yang juga mencatat hal semacam itu.

Meski kedengarannya aneh, mengubah catatan fisik ternyata jauh lebih sulit daripada mengedit memori. Catatan-catatan tersebut memiliki perlindungan yang sangat inovatif terhadap gangguan semacam itu, sedangkan pikiran staf fasilitas sebagian besar tidak

terlindungi dari gangguan mental.

Namun, meskipun masalah yang mendesak telah diatasi, Zorian sudah dapat melihat bahwa sakit kepala mereka terkait fasilitas dan keberadaan Silverlake di sana baru saja dimulai. Silverlake merupakan salah satu orang penting dalam proyek mereka untuk mengubah bola kekaisaran menjadi Ruang Hitam yang lebih baik. Kekosongan yang ditinggalkan oleh hilangnya dia akan sangat terasa dalam waktu dekat.

Sejujurnya, dia masih kesulitan mempercayai hal ini benar-benar terjadi. Dia sepenuhnya menduga keadaan mereka akan berubah begitu mereka membawa kunci kepada Sang Penjaga Ambang, tetapi tidak seperti ini. Bagaimana Panaxeth bisa menghubungi mereka melalui Sang Penjaga? Bahkan jika Gerbang Kedaulatan dibuat dari makhluk purba, makhluk purba itu jelas bukan Panaxeth. Dia, Sang Daging yang Mengalir, dipenjara di dalam Lubang, jurang melingkar besar tempat Cyoria dibangun. Dia telah terjebak di sana sejak para makhluk purba disegel, mungkin. Di sisi lain, Gerbang Kedaulatan terutama digunakan di Miasina utara sebelum penggunaannya saat ini. Itu tidak masuk akal... bagaimana Panaxeth bisa menyusup ke mekanisme putaran waktu untuk muncul di hadapan mereka? Bagaimana dia bisa mengeluarkan orang-orang dari putaran waktu? Dan apa yang telah dia tawarkan kepada Silverlake untuk membuatnya bersumpah akan semacam perjanjian kematian dengan entitas purba seperti dewa yang menganggap mereka sebagai alat yang berguna?

Dia tidak tahu. Dia berharap orang lain berhasil mendapatkan sesuatu yang berguna dari makhluk purba, tidak seperti dirinya.

Setelah akhirnya meninggalkan fasilitas tersebut, kelompok tersebut berkumpul di Noveda Estate. Mereka memberikan waktu luang kepada para hadirin untuk menenangkan pikiran dan pikiran mereka, lalu mulai mendiskusikan apa yang terjadi.

Masalah pertama, tentu saja, adalah Panaxeth. Atau sesuatu yang mengaku sebagai Panaxeth. Mereka tidak punya bukti bahwa entitas tak dikenal itu mengatakan kebenaran, tetapi sekali lagi, tidak ada alasan untuk berbohong tentang itu juga. Mengidentifikasi diri sebagai Panaxeth tidak akan membuat siapa pun merasa nyaman. Bagaimanapun, berbicara dengan anggota kelompok lainnya

mengonfirmasi apa yang telah diduga semua orang saat ini – 'Panaxeth' entah bagaimana telah menyeret mereka masing-masing ke ruang pribadi mereka sendiri untuk percakapan pribadi.

Semua orang kecuali Zach. Zach sendiri tampaknya tidak pantas bertemu dengan sang primordial. Sementara semua orang menghilang ke ruang pribadi mereka sendiri, Zach ditinggalkan sendirian dalam kegelapan area Gerbang Penguasa. Bahkan Penjaga Ambang telah pergi, meninggalkannya begitu saja mengambang di kehampaan yang sunyi tanpa jalan keluar sampai Panaxeth selesai dengan yang lainnya.

Adapun yang lainnya, mereka semua mendapati diri mereka di depan Guardian of Threshold yang bengkok dan bengkok, meskipun sebagian besar tidak melihat humanoid yang ditutupi mata yang sama seperti yang dilihat Zorian. Dalam kasus Kyron, misalnya, Guardian menumbuhkan dua pasang lengan lagi sementara tubuhnya terbelah menjadi mulut vertikal raksasa yang dilapisi gigi predator. Nora melihat anggota tubuh Guardian memanjang sementara paku tulang muncul dari kepalanya, membuatnya tampak seperti memiliki bulu babi bertulang yang tumbuh dari lehernya. Bentuk mengerikan awal ini kemudian secara bertahap berubah menjadi bentuk manusia yang lebih tidak berbahaya melalui proses perubahan bentuk konstan yang mengingatkan pada yang dialami Zorian.

Namun, setelah itu, pengalaman orang-orang berbeda-beda. Tidak semua menerima tawaran untuk membuat kontrak dengan makhluk purba. Taiven dan Nora hampir sepenuhnya dipermainkan, misalnya. Panaxeth hanya berpindah-pindah antara bentuk yang berbeda sambil sesekali melontarkan kata-kata yang sama sekali tidak masuk akal seperti 'Aku suka anjing' atau 'ibumu akan malu padamu', seolah-olah mempelajari reaksi mereka. Daimen mengklaim bahwa Panaxeth tidak pernah menawarkan apa pun kepadanya, sebaliknya hanya mencoba menyainya tentang apa yang diketahuinya tentang Zorian – kesukaannya, motifnya, dan preferensinya. Sesuatu yang jelas-jelas membuat kakak laki-lakinya marah, meskipun Zorian tidak yakin seberapa besar kemarahannya karena Panaxeth pada dasarnya mencoba membuatnya mengkhianati keluarganya dan seberapa besar fakta bahwa Panaxeth jelas-jelas tidak menganggapnya penting selain sebagai 'saudara laki-laki Zorian'. Jika situasinya tidak begitu buruk, Zorian mungkin akan terhibur dengan itu.

Juga dengan cepat menjadi jelas bahwa, meskipun semua orang bersatu kembali pada waktu yang hampir bersamaan, mereka tidak *menghabiskan* waktu yang sama untuk berbicara dengan Panaxeth. Beberapa orang, seperti Zorian, hanya berinteraksi dengan primordial itu untuk sementara waktu sebelum diberhentikan. Yang lain, terutama yang berpura-pura benar-benar mempertimbangkan tawarannya, berbicara dengan entitas itu untuk beberapa saat sebelum Panaxeth bosan dengan mereka. Primordial itu menggunakan semacam pelebaran waktu selama interaksinya dengan orang-orang, memperpanjang pertemuan dengan orang-orang yang tampaknya dapat diyakinkan, sementara hanya menghabiskan sedikit upaya pada orang lain.

Ini mungkin menjelaskan bagaimana ia berhasil meyakinkan Silverlake dengan relatif cepat. Jika ia menunjukkan minat terbesar pada tawarannya dari mereka semua, sang primordial kemungkinan akan memperpanjang pertemuannya sebisa mungkin. Ditambah lagi, mengingat betapa kuat dan berpengalamannya Silverlake, ia mungkin dianggap sebagai salah satu target yang paling diprioritaskan sejak awal.

“Apakah kalian tidak khawatir bahwa makhluk purba itu membaca pikiran kalian?” Zorian bertanya kepada mereka, sambil mengerutkan kening. “Maksudku, makhluk itu tampaknya mampu menghilangkan bayangan orang-orang dari pikiranku saat aku berbicara dengannya. Itulah salah satu alasan utama mengapa aku sangat ingin keluar dari pertemuan itu sebisa mungkin.”

"Dia tidak melakukan hal seperti itu saat berbicara denganku," kata Xvim sambil menggelengkan kepalanya. "Lagi pula, Panaxeth tidak mencoba meniru orang *lain* saat berbicara denganku. Dia hanya beralih dari satu bentuk umum ke bentuk umum lainnya selama pembicaraan."

Zorian merasa sedikit tertarik dengan bagaimana beberapa orang, seperti dirinya, menyebut Panaxeth sebagai 'itu', sementara Xvim dan yang lainnya menyebut yang purba sebagai 'dia'. Para pemuda memang menyebut Panaxeth 'Dia dari Daging yang Mengalir', jadi orang memang bisa berpendapat bahwa entitas itu laki-laki dalam beberapa hal, tetapi masih bisa diperdebatkan seberapa banyak jenis kelamin normal yang berlaku pada pengubah bentuk mengerikan

seperti itu. Entitas itu mengambil bentuk perempuan ketika berbicara kepadanya, bentuk laki-laki di depan orang lain, dan bentuk aranea ketika berbicara kepada aranea... jelas ia tidak terlalu memikirkan hal-hal seperti itu.

“Sebenarnya aku bertanya tentang hal itu ketika ia mencoba berubah wujud menjadi Kana,” kata Kael, berhenti sebentar. “Yah, lebih seperti aku marah padanya dan menuntut penjelasan. Tanpa sengaja, ia benar-benar memberiku penjelasan. Ia mengatakan tidak ada pembacaan pikiran yang terjadi... ia 'hanya' mengamati semua yang kami lakukan di dalam lingkaran waktu dan memperhatikan orang-orang yang dekat dengan kami. Mungkin itulah sebabnya ia mencoba meyakinkanku sambil terlihat seperti Kana, bukan Namira, meskipun yang terakhir mungkin lebih efektif. Karena istriku telah meninggal jauh sebelum dimulainya lingkaran waktu, Panaxeth tidak tahu seperti apa rupanya, dan dengan demikian tidak dapat meniru penampilannya.”

“Ya, itu juga yang dia katakan padaku,” kata Ilsa. “Dia mencoba menggodaku dengan rahasia penciptaan sejati, dan aku bertanya bagaimana dia tahu tentang itu. Dia mengatakan hal yang sama seperti yang dia katakan kepada Kael, tetapi dia juga menjelaskannya sedikit. Panaxeth mengklaim bahwa Gerbang Kedaulatan tidak terbuat dari primordial seperti yang kita duga – itu lebih seperti lampiran, atau mungkin cangkang, yang harus diikatkan ke primordial tertentu agar bisa berfungsi. Ini berpotensi menjadi primordial apa pun, tetapi saat ini adalah Panaxeth.”

“Itulah sebabnya dia bisa muncul di hadapan kita seperti itu,” kata Zach muram.

"Ya," kata Ilsa sambil mengangguk. "Entah bagaimana, Sovereign Gate memutarbalikkan primordial yang dimaksud ke dalam lingkaran waktu seperti yang kita ketahui. Dalam arti yang sangat nyata, Panaxeth *adalah* lingkaran waktu... yang berarti dia menyadari segala sesuatu yang terjadi di dalam dirinya."

“Jadi Panaxeth masih mengawasi kita sekarang?” kata Taiven, terdengar terganggu.

"Mungkin," Ilsa mengangkat bahu. Ia tampak menerima gagasan itu dengan tenang. Atau mungkin ia punya lebih banyak waktu daripada

yang lain untuk menerimanya.

Zorian secara pribadi sangat terganggu oleh penemuan ini. Bagaimana mereka bisa menumbangkan mekanisme putaran waktu untuk meninggalkan tempat ini, jika putaran waktu pada dasarnya adalah makhluk cerdas yang selalu mengawasi mereka? Sangat mungkin Panaxeth dapat secara aktif menyabotase setiap upaya pelarian yang tidak disukainya. Mungkin itu dibatasi oleh perlindungan yang dibangun di Gerbang Kedaulatan, tetapi perlindungan itu mungkin tidak akan melindungi orang-orang seperti dia, yang mencoba menghancurkan sistem.

Tidak heran Panaxeth mengaku tidak akan pernah meninggalkan tempat ini tanpa bantuannya. Saat itu, Zorian mengira itu berarti 'tanpa bantuannya', tetapi mungkin yang sebenarnya dimaksudkan Panaxeth adalah 'tanpa persetujuannya'...

"Jika dia memang mahatahu, aku heran mengapa dia tidak lebih efektif dalam menggoda kita," renung Xvim. "Orang akan berpikir dia akan lebih memahami karakter kita jika dia bisa memahami semua yang telah kita lakukan sejauh ini."

"Kesadaran tidak selalu berarti kesadaran total," kata Orissa. "Secara teknis saya menyadari semua yang dilakukan lebah saya, tetapi jika Anda bertanya kepada saya tentang satu lebah tertentu, hanya sedikit yang dapat saya ceritakan."

"Berbagai unsur yang kami konsultasikan mengatakan bahwa para primordial memandang kita semua seperti hewan, bahkan mungkin serangga," kata Zach. "Seberapa besar pemahamanmu tentang burung pipit yang tinggal di kota atau semut yang menggali kebunmu? Kita mungkin lebih hebat dari mereka, tetapi mereka tetap asing bagi kita. Astaga, Zorian dapat membaca pikiran dan ingatan mereka, dan dia masih kesulitan menuntun mereka dari satu tempat ke tempat lain tanpa menggunakan paksaan magis apa pun."

"Kau berbicara tentang saat dia mencoba mengembalikan kucing, kan?" kata Kael sambil tersenyum tipis. "Aku ingat saat itu."

"Itu bukan usaha yang serius," keluh Zorian. "Itu hanya ide lucu yang terlintas di benakku saat aku bosan."

"Ini bukan saatnya untuk ini," kata Alanic, sedikit kesal. "Zach mengemukakan poin yang bagus tentang primordial yang melihat kita semua sebagai hewan. Anda tidak berdiskusi dengan hewan, Anda memanipulasi mereka untuk melakukan apa yang Anda inginkan. Kita harus berhati-hati untuk tidak terlalu mempercayai makhluk itu. Meskipun mungkin ada sedikit kebenaran dalam apa yang dikatakannya, saya menduga ia bersedia mengatakan *apa pun*, benar atau salah, jika ia berpikir melakukannya akan meningkatkan peluangnya untuk melarikan diri dari penjaranya."

"Entahlah. Bagiku dia tampak cukup jujur dan terus terang," kata Ilsa sambil menatap Alanic. "Jelas kau juga berpikir ada gunanya mendengarkannya, karena kau salah satu orang yang berhasil terlibat dalam percakapan panjang itu. Lalu, apa yang kau bicarakan?"

Pada akhirnya, hanya sedikit orang yang berhasil tetap tenang dan mendapatkan sesuatu yang berarti dari Panaxeth. Alanic, Xvim, Orissa, Ilsa, Kyron, dan seekor aranea bernama Night Dream adalah satu-satunya yang berhasil menarik perhatian Panaxeth sehingga dia terlibat dalam perdebatan panjang. Zorian merasa sedikit malu saat menyadari bahwa dia telah mengacaukan pertemuan itu. Dia mungkin bisa mendapatkan beberapa jawaban penting dari sang primordial jika dia sedikit lebih baik dalam berakting.

Namun, apakah orang-orang ini benar-benar pandai berakting atau mereka sebenarnya agak tergoda oleh tawaran Panaxeth, dan sang primordial dapat merasakannya dalam percakapan mereka? Dia dapat mengatakan bahwa Ilsa, paling tidak, berbohong ketika dia mengaku hanya berpura-pura tertarik dengan tawaran sang primordial. Yang lainnya lebih sulit dibaca.

Bagaimanapun, Alanic tidak tampak sedikit pun merasa tidak nyaman saat ditempatkan dalam posisi seperti itu.

"Kami berdiskusi panjang lebar tentang keimanan, pengambilan risiko, dan tanggung jawab individu terhadap komunitasnya," kata Alanic.

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya. Begitu pula banyak orang lain, dari apa yang bisa dilihatnya.

"Dan kau memarahi aku dan Zorian karena tidak menanggapi hal-hal

dengan serius beberapa saat yang lalu,” ejek Kael.

"Itulah kebenarannya," kata Alanic. "Daripada menolak makhluk itu, aku bertanya mengapa aku mau menyetujui kesepakatan seperti itu. Konsekuensinya akan sangat mengerikan, terutama bagi Cyoria, sehingga aku tidak bisa membayangkan bagaimana ini bisa menjadi ide yang bagus. Bahkan jika aku sangat egois dan hanya peduli pada diriku sendiri, makhluk purba itu adalah ancaman bagi seluruh umat manusia."

"Oh, aku menanyakan hal yang sama kepadanya," sela Orissa. "Dia berkata bahwa dia tidak berniat menghancurkan dunia atau mengancam manusia. Yang dia inginkan, katanya, adalah untuk bebas dan membebaskan para primordial lainnya yang dipenjara juga. Dia hanya akan menghancurkan mereka yang mencoba mencegahnya mencapai kedua tujuan itu."

"Ha. Yah, dia tidak mengatakan hal seperti itu kepadaku," kata Alanic. "Mungkin karena dia tahu aku tidak akan mempercayainya. Sebaliknya, makhluk purba itu membalas kekhawatiranku dengan mengatakan bahwa para dewa telah meninggalkan banyak 'kemungkinan' yang berkaitan dengan makhluk purba, jika mereka berhasil melarikan diri. Jika aku benar-benar beriman kepada para dewa, katanya, apa salahnya membebaskannya? Kontrak akan terpenuhi saat dia keluar dari penjara, bahkan jika dia langsung mati setelahnya. Aku harus beriman kepada yang ilahi dan karya-karya mereka, dalam hal ini tidak ada salahnya menerima kesepakatan itu, melepaskannya dari penjaranya dan kemudian melihatnya mati segera setelahnya."

"Apakah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada para dewa ini benar-benar ada?" tanya Zorian. Dia tidak mendengar apa pun tentang itu, tetapi Alanic adalah seorang pendeta, jadi...

"Saya tidak tahu," Alanic mengakui. "Bahkan jika mereka melakukannya, konon para dewa memenjarakan manusia purba karena mereka kesulitan membunuh mereka. Jika para dewa tidak mampu menghadapi mereka secara langsung, saya agak meragukan kemungkinan itu bisa terjadi. Jelas Panaxeth ini juga tidak mempercayainya, kalau tidak, mengapa ia mengajukan tawaran itu? Kami kemudian terlibat dalam diskusi filosofis yang panjang tentang apa yang merupakan iman sejati dan berbagai hal lainnya. Saya ragu

Anda benar-benar ingin mendengar tentang itu."

"Mungkin nanti," kata Zach. "Orissa, kamu bilang kamu juga berbicara dengan Panaxeth tentang apa yang akan dia lakukan setelah bebas?"

"Ya. Selain dari apa yang sudah saya katakan, saya pikir dia menyinggung tentang kemungkinan-kemungkinan ilahi yang Alanic bicarakan pada suatu saat," katanya. "Dia menyebutkan bahwa, dalam proses melepaskan diri dari kurungannya, dia kemungkinan akan berakhir 'melemah dan terluka parah', dan butuh waktu berabad-abad baginya untuk pulih sepenuhnya. Selama waktu itu, dia hanya akan bersembunyi di suatu tempat dan menunggu sampai dia benar-benar pulih. Dia mengisyaratkan bahwa saya tidak punya alasan untuk peduli dengan tujuannya, karena pada saat dia siap bergerak, saya pasti sudah mati sejak lama."

Setelah beberapa kali bertukar pikiran, mereka mengonfirmasi beberapa detail dengan anggota kelompok lainnya. Misalnya, tampaknya tidak seorang pun pernah diperlihatkan gambar seseorang yang telah meninggal sebelum putaran waktu dimulai. Bahkan, manusia purba itu bahkan tidak mau repot-repot menyalin kerabat *yang masih hidup*, jika pengguna putaran sementara itu tidak berinteraksi dengan mereka dalam batas-batas putaran waktu. Hal ini membuat klaimnya bahwa ia tidak dapat membaca pikiran dan 'hanya' mengandalkan melihat segala sesuatu yang pernah terjadi dalam putaran waktu itu menjadi lebih masuk akal.

Setelah selesai, mereka beralih ke tiga orang terakhir yang telah berbicara dengan Panaxeth cukup lama. Xvim, Kyron, dan Night Dream juga mengajukan pertanyaan serupa: mereka ingin mengetahui rincian tentang apa sebenarnya isi kontrak dengan Panaxeth. Untungnya, ini tampaknya menjadi topik yang sangat ingin dibicarakan Panaxeth.

"Jadi, jika aku memahami kalian bertiga dengan benar, kontraknya adalah sebagai berikut..." kata Zorian. "Kau membuat perjanjian kematian dengan Panaxeth, bersumpah bahwa kau akan membebaskannya dalam waktu satu bulan atau mati saat mencobanya. Ia kemudian mengambil jiwamu dan 'menjelma'-nya di dunia luar. Dengan kata lain, ia menciptakan salinan tubuhmu yang benar-benar baru di dunia nyata, di awal bulan, yang pada dasarnya secara fisik mengeluarkanmu dari lingkaran waktu. Termasuk dalam

tubuh yang diciptakan itu adalah semacam tombol pemutus yang akan membunuhmu jika Panaxeth masih dipenjara di akhir festival musim panas.”

"Ya," kata Night Dream, suaranya yang dihasilkan secara ajaib terdengar jelas dan halus. "Tidak masalah apakah kamu sudah berusaha sebaik mungkin atau mengapa kamu gagal – jika Panaxeth tidak bebas pada akhir batas waktu, 'segel kematian' akan aktif dan membunuhmu. Tidak ada alasan."

“Dan jika Panaxeth dibebaskan kapan saja sebelum batas waktu, tombol pemutus ini akan lenyap dan kau bebas melakukan apa pun yang kau mau?” tanya Zorian.

“Ya, bahkan jika Panaxeth mati, bagian kita dari perjanjian itu sudah selesai,” Xvim menegaskan. “Aku menanyakan beberapa variasi pertanyaan itu hanya untuk memastikan, dan dia selalu menjawab sama. Kita hanya perlu mengeluarkannya, tidak lebih. Diri kita yang asli juga bukan bagian dari perjanjian itu, dan tidak akan menderita jika kita gagal dalam tugas kita.”

"Mungkin karena tubuh mereka tidak diciptakan oleh Panaxeth, jadi dia tidak bisa menempelkan 'segel kematian' miliknya pada mereka," kata Kyron. "Bahkan jika dia ingin membuat mereka mati bersama kita, dia tidak bisa."

"Apa yang menghentikanmu dari menerima kesepakatan itu dan kemudian melawan Panaxeth? Dengan asumsi kau tidak keberatan mati dalam sebulan, tentu saja," tanya Alanic.

"Saat aku mengajukan pertanyaan seperti itu, bajingan pengubah bentuk itu langsung mengakhiri percakapan kami dan menyuruhku kembali ke grup," kata Kyron. "Kurasa dia benar-benar tidak menyukai pertanyaan itu. Namun, dari apa yang bisa kulihat, jawabannya adalah tidak ada. Tidak ada yang menghentikanmu untuk melakukan hal itu."

“Lalu,” kata Kael ragu-ragu, “menurutmu apakah Silverlake—”

Kyron tertawa pendek dan keras.

"Wah, sadarlah!" katanya pada Kael. "Menurutmu, wanita jalang yang egois dan mementingkan diri sendiri seperti itu mau mengorbankan

dirinya demi kita? Demi *siapa pun* !?"

Kael mendesah, tidak mengatakan apa pun.

Bisikan pelan terdengar di seluruh kelompok saat mereka mendiskusikan topik itu di antara mereka sendiri. Zorian mendengarkannya dengan setengah telinga sambil tenggelam dalam pikirannya sendiri. Sejujurnya, sekarang setelah dia mendengar tentang pengalaman orang lain dengan Panaxeth, pilihannya... dapat diprediksi. Bukan karena mereka memercayainya karena mereka mengira dia lebih baik dari ini, mereka hanya tidak pernah menyadari bahwa membuat kesepakatan seperti ini adalah sebuah pilihan. Jika Zorian tahu tentang ini sebelumnya, dia akan menjadi orang pertama yang memveto keterlibatan apa pun dengannya, tidak peduli seberapa berguna dia bagi usaha mereka.

Dan dia sangat, sangat berguna. Tanpa melebih-lebihkan, dia adalah salah satu pilar kelompok yang menjadi dasar seluruh rencana mereka. Zorian bahkan tidak yakin apakah mereka bisa melakukan ini tanpa dia. Tentu saja, tanpa Silverlake, rencana keluar mereka saat ini sama sekali tidak bisa dijalankan...

"Saya setuju dengan Kyron," kata Alanic dengan sungguh-sungguh. "Silverlake tidak merahasiakan sikapnya, jadi keputusan ini seharusnya tidak mengejutkan siapa pun di sini. Anda mendengar apa yang dikatakan semua orang dalam pertemuan ini. Makhluk purba itu menawarkan orang-orang cara yang terjamin untuk menyelamatkan hidup mereka, berbeda dengan peluang bertahan hidup yang tidak pasti yang dapat kita tawarkan kepadanya. Dia mungkin tidak akan peduli jika setiap orang di Cyoria berakhir mati sebagai akibat dari pelepasan Panaxeth, dan mungkin butuh berabad-abad sebelum konsekuensi yang lebih luas dari pembukaan segelnya menjadi jelas. Ditambah lagi, tidak ada yang tahu hadiah seperti apa yang ditawarkan makhluk itu untuk memikatnya lebih jauh."

"Dia juga jelas sudah tertarik pada makhluk purba bahkan sebelum lingkaran waktu. Termasuk penjara Panaxeth, khususnya," kata Zorian. "Dia mungkin merasa lebih percaya diri untuk bisa menang saat berhadapan dengan salah satu dari mereka."

"Tapi dia abadi, kan?" protes Taiven. "Bukankah seharusnya dia mengambil pandangan jangka panjang dalam hal ini? Bahkan jika

Panaxeth butuh beberapa abad untuk mulai menghancurkan segalanya, dia akan tetap hidup pada saat itu!"

"Anda harus melihatnya dari sudut pandangnya," kata Zach. Ia sudah jauh lebih tenang dari kemarahan awalnya, dan sekarang berpikir lebih rasional tentang situasi tersebut. "Apa alternatifnya? Langsung mati karena tidak bisa keluar dari lingkaran waktu? Itu lebih buruk."

"Namun jika Panaxeth tetap tersegel, jati dirinya yang asli dapat terus hidup dalam damai tanpa batas waktu," Taiven menjelaskan. "Ia mempertaruhkan masa depan jangka panjang jati dirinya yang asli demi sedikit kehidupan yang lebih baik untuk dirinya sendiri."

"Menurutku dia tidak peduli tentang itu," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Silverlake itu bukan *miliknya* ."

"Ya. Apakah kau pernah memperhatikan bahwa dia tidak pernah menciptakan tiruan? Bahkan ketika itu akan sangat berguna?" Zach menjelaskan. "Kurasa dia tidak pernah tidak bisa mempelajari mantra itu. Dan kurasa dia tidak akan menggagalkan usaha kita untuk keluar dari lingkaran waktu dengan tidak menciptakan lebih banyak tenaga kerja terampil. Kurasa dia salah satu orang yang tidak bisa menggunakannya karena mereka akan panik ketika menyadari hidup mereka akan cepat berlalu dan melakukan sesuatu yang bodoh."

"Baiklah, jika kalian semua mengatakannya seperti itu, mengapa kita setuju untuk bekerja dengannya sejak awal?" Kyron tiba-tiba bertanya, sambil mengangkat tangannya ke udara karena tidak puas.

"Ya!" salah satu teman akademis Xvim menimpali. "Dia adalah ide yang buruk sejak awal! Siapa yang punya ide cemerlang untuk mengikutsertakannya?"

"Apa alternatifnya?" tantang Xvim, sambil mengalihkan pandangannya antara Kyron dan pembicara lainnya. "Silverlake dibawa ke dalam kelompok karena dia memiliki keterampilan kritis yang tidak dimiliki orang lain. Satu-satunya alasan kami bisa sampai sejauh ini adalah karena dia bekerja bersama kami. Bahkan jika dia mengkhianati kami pada akhirnya, sulit untuk mengatakan apakah kami akan lebih baik tanpanya."

Tak seorang pun bisa berkata apa-apa mengenai hal itu.

“Zorian, kaulah satu-satunya orang yang diceritakan Panaxeth tentang Silverlake,” kata Zach. “Bisakah kau menceritakan hal lain?”

"Yang dia katakan hanyalah bahwa seseorang telah menerima tawarannya, jadi meyakinkanku tidak penting lagi," kata Zorian. Dialah satu-satunya orang yang Panaxeth rasa perlu mengatakan itu. "Saat itu aku tidak tahu apa maksudnya, tetapi ketika aku melihat Silverlake menghilang..."

"Ya," kata Zach sambil mendecakkan lidahnya. "Tidak perlu seorang jenius untuk mengetahui apa yang terjadi. Jadi, apa sekarang? Sekarang kita harus berhadapan dengan *dua* looper yang bermusuhan begitu kita keluar dari lingkaran waktu?"

Kadang-kadang Zorian harus mengagumi semangat Zach. Bahkan sekarang, dengan semua rencana mereka yang hancur total, ia masih yakin mereka akan keluar dari situasi ini hidup-hidup. Kadang-kadang, menyenangkan memiliki seseorang seperti itu.

“Pernyataan Panaxeth sedikit membingungkan, tetapi menurutku itu benar. Ia menyiratkan bahwa Red Robe juga telah menerima tawarannya dan membuat kontrak dengannya agar dapat meninggalkan lingkaran waktu. Agaknya, inilah sebabnya ia menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengoptimalkan invasi. Hidupnya bergantung pada keberhasilannya. Agaknya, begitu berada di luar, Silverlake akan bekerja sama dengannya untuk memastikan pembebasan Panaxeth berjalan semulus mungkin.”

"Mengapa Silverlake menerima tawarannya berarti tidak ada gunanya meyakinkanmu?" tanya Kael. "Kau pasti berpikir Panaxeth menginginkan agen sebanyak mungkin."

“Mungkin karena setiap kali dia memindahkan seseorang keluar, gerbangnya akan terkunci lagi,” kata Zorian. “Ingat, tujuan utama mengumpulkan Kunci adalah gerbangnya terkunci secara misterius, meskipun seharusnya tidak. 'Pengendali sudah pergi', kata Penjaga Ambang Batas kepada kami. Itu mungkin berarti bahwa ketika Panaxeth mengeluarkan Jubah Merah dari lingkaran waktu, lingkaran itu macet. Hal yang sama mungkin terjadi sekarang. Bahkan jika Panaxeth ingin memindahkan lebih dari satu orang, dia tidak bisa.”

“Tapi kamu masih punya kuncinya,” Ilsa menegaskan.

"Ya," Zach menegaskan.

"Jadi mungkin kamu tinggal membuka kembali palang gerbangnya," kata Ilsa.

"Mungkin saja," Zach setuju.

"Mereka pasti sangat bodoh untuk membawa salah satu dari kita ke Gerbang Kedaulatan lagi," kata Alanic tanpa ampun. "Aku tidak akan pernah melakukannya jika aku menggantikan mereka."

"Kami semua yang hadir menolak tawaran itu," Kyron menegaskan, sedikit geram.

"Atau mungkin kami terlalu lambat dan Silverlake menyelesaikan kesepakatannya sebelum kami sempat melakukan hal yang sama," kata Xvim. "Saya setuju dengan Alanic. Sekarang setelah Silverlake mengkhianati kami, tekanan pada orang-orang yang tersisa semakin besar. Itu risiko yang tidak ada gunanya."

Zorian menyaksikan pertengkaran itu dalam diam, tidak tahu harus berkata apa.

Ini akan menjadi malam yang panjang...

- merusak -

Setelah mengetahui apa yang dialami semua orang di Sovereign Gate, Zach dan Zorian meninggalkan Noveda Estate dan pergi mengobrak-abrik tempat perlindungan dimensional Silverlake untuk mencari petunjuk. Tentu saja, Zorian berniat mencuri rahasia magis atau sumber daya penting yang ditemukannya di sana. Karena Silverlake telah mengkhianati mereka sepenuhnya, dia tidak merasa bersalah sedikit pun karena merampoknya.

Sayangnya, tampaknya kedengkian dan paranoia Silverlake tidak mengenal batas. Ketika mereka akhirnya berhasil menumbangkan pertahanannya dan menerobos masuk ke dimensi sakunya, mereka mendapati dimensi itu benar-benar hancur. Dimensi itu telah berubah menjadi kawah berasap selama beberapa waktu sebelum mereka tiba, kemungkinan besar karena sakelar milik orang mati itu aktif ketika dia meninggal dan menghancurkan segalanya. Zorian meninggalkan beberapa tiruan untuk menyaring reruntuhan itu untuk mencari

sesuatu yang berharga, tetapi dia tidak punya banyak harapan mereka akan menemukan apa pun. Kehancurannya cukup menyeluruh.

Satu-satunya hal yang bertahan relatif utuh adalah susunan batu aneh yang tampaknya bertanggung jawab untuk memberi daya pada dimensi sakunya. Dia sudah lama bertanya-tanya bagaimana dia melakukannya, karena lokasi itu sendiri tidak dapat mendukung sihir dimensi yang dia gunakan untuk mengisolasinya dari seluruh dunia. Sekarang dia tahu. Setiap batu penghubung yang berat, yang dibangun tepat di dinding tempat persembunyiannya untuk menyamarkannya dengan lebih baik, memiliki padanan yang cocok jauh di dunia bawah di bawah markasnya. Batu-batu dunia bawah menyedot mana ambien dari Dungeon dan mengirimkannya langsung ke tempat persembunyian Silverlake melalui batu-batu berpasangan di dimensi saku.

Ia mengira jika ia ingin menghancurkan dimensi saku Silverlake, ia kini tahu cara yang sangat mudah untuk melakukannya. Ia hanya perlu menghancurkan batu-batu penyedot mana di Dungeon di bawah tempat perlindungannya dan seluruh tempat itu akan segera hancur dengan sendirinya.

Bagaimanapun, dengan masalah ini yang sedang ditangani, Zach dan Zorian mengalihkan perhatian mereka ke hal berikutnya yang harus dilakukan sesegera mungkin.

Mereka harus kembali ke Gerbang Kedaulatan dan berbicara dengan Penjaga Ambang.

Tentu saja ada bahaya dalam melakukan itu. Namun, itu harus dilakukan. Mereka harus memastikan kecurigaan mereka. Pertama, mereka harus melihat apakah Sang Penjaga masih ada di sana saat mereka kembali, karena ia telah hilang saat mereka terakhir kali meninggalkan Gerbang Kedaulatan. Kedua, mereka harus melihat apakah gerbang itu benar-benar terkunci lagi seperti yang mereka duga. Jika demikian, banyak spekulasi mereka yang hampir terbukti.

Akhirnya, mereka harus melihat apakah Guardian dapat menjelaskan apa yang terjadi selama kunjungan terakhir mereka. Meskipun sebelumnya tampak seperti boneka otomatis, jelas ada sesuatu yang lebih rumit yang terjadi pada benda itu.

Tentu saja, hanya mereka berdua yang akan pergi ke sana kali ini. Mengingat Panaxeth sama sekali mengabaikan Zach terakhir kali dan memberi tahu Zorian bahwa dia tidak akan menggonggonya di masa mendatang, mereka mungkin tidak akan menemuinya pada kunjungan ini. Meskipun mereka menemuinya, Zorian tidak lagi takut padanya sekarang karena dia tahu dia tidak bisa begitu saja memasukkan pikirannya dan mulai mengedit sesuatu. Apa pun batasan yang dialami primordial itu, batasan itu jelas mencegahnya memaksa orang melakukan apa pun.

Saat mereka memasuki Gerbang Kedaulatan, mereka merasa lega melihat sosok yang familiar, Sang Penjaga Ambang, melayang di hadapan mereka.

“Selamat datang, Pengendali,” sapa Sang Penjaga.

"Jadi Panaxeth tidak merusak segalanya dengan kunjungan singkatnya," komentar Zach, sambil mengembuskan napas panjang tanda puas. "Bagus sekali. Akhirnya ada kabar baik."

"Ya," Zorian setuju. Ia menoleh ke arah humanoid cahaya yang melayang, menatapnya dengan pandangan yang rumit. Sebenarnya benda apa ini? "Penjaga, apakah gerbangnya masih terbuka?"

Mereka menunggu beberapa detik, bertanya-tanya mengapa Guardian butuh waktu lama untuk menjawabnya. Biasanya dia sangat cepat menjawab, hanya sesekali menunggu sementara Guardian mencari sesuatu di latar belakang. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka menyadari bahwa Guardian tidak memeriksa semuanya sebelum memberi mereka jawaban.

Sebaliknya, Sang Penjaga mengabaikan pertanyaan Zorian sepenuhnya.

Wah aduh...

“Hai Guardian! Apakah gerbangnya masih terbuka?” kata Zach, mengulang pertanyaan Zorian.

“Tidak, Pengendali. Gerbangnya dipalang,” jawab Sang Penjaga segera.

Zach dan Zorian saling menatap dengan ekspresi rumit. Di satu sisi,

mereka baru saja mengonfirmasi spekulasi mereka tentang apa yang terjadi. Ini bagus. Itu berarti mereka berada di jalur yang benar. Di sisi lain...

"Guardian, kenapa kau menjawab pertanyaannya dan tidak menjawab pertanyaanku?" Zorian bertanya pada humanoid bercahaya itu.

Namun, Guardian mengabaikan pertanyaannya, sama seperti yang dilakukannya pada pertanyaan sebelumnya. Bahkan, Zorian menyadari bahwa, meskipun Guardian menghadap mereka, dia sedikit condong ke arah Zach. Seolah-olah dia sama sekali mengabaikan keberadaan Zorian.

Sama seperti dia mengabaikan looper sementara di masa lalu.

"Guardian, kenapa kau hanya menanggapiiku dan tidak padanya?" tanya Zach, sedikit nada frustrasi terdengar dalam suaranya.

"Saya hanya menanggapi Sang Pengendali," kata Sang Penjaga dengan tenang.

"Sudah kuduga," kata Zorian pelan, diikuti desahan kecil.

Zach menatap Guardian, tampak semakin kesal seiring berjalannya waktu. Zorian hanya merasakan perasaan kalah yang mendalam. Saat hujan turun, hujan pun turun dengan deras.

"Ini omong kosong," kata Zach dengan marah, sambil menunjuk Zorian dengan jarinya. "Dia memasuki ruang ini sendiri, dengan mengaktifkan penandanya. Hanya seorang pengendali yang bisa melakukan itu!"

"Ya," Sang Penjaga setuju. "Dia adalah anomali. Hal itu terkadang terjadi. Sesuatu atau seseorang telah berhasil melewati pengamanan dan mengganggu integritas mekanisme. Anomali tersebut dapat mengakses hak istimewa Pengendali meskipun dia bukan seorang Pengendali. Saya tidak dapat melakukan apa pun tentang hal itu saat ini, tetapi jangan khawatir – kesalahan tersebut akan diperbaiki di akhir siklus ini, saat dunia diciptakan kembali."

Indah. Zorian tidak memerlukan penjelasan terperinci untuk memahami apa yang dimaksud oleh Sang Penjaga.

"Tapi kenapa sekarang?" tanya Zach. "Bagaimana kau bisa tahu dia adalah anomali secara tiba-tiba? Dia sudah datang dan pergi ke sini selama berabad-abad!"

"Ya. Sangat disesalkan," kata Guardian dengan datar. "Namun, Anda baru saja memberi saya Kunci tersebut, yang memicu analisis lengkap tentang situasi yang ada. Selama pemeriksaan ini, anomali tersebut teridentifikasi dan prosedur koreksi dijadwalkan untuk dilakukan pada kesempatan pertama yang memungkinkan."

"Kenapa?" tanya Zach. "Apa yang memicu hal ini pada Key?"

"Mengaktifkan Kunci menandakan bahwa ada yang salah dengan mekanisme putaran waktu," jawab The Guardian, seolah-olah itu adalah hal yang paling jelas di dunia. "Tentu saja pemeriksaan menyeluruh terhadap semuanya perlu dilakukan."

"Benarkah? Kau tidak pernah menyebutkannya saat kami bertanya tentang Kunci itu," kata Zach menuduh.

The Guardian mengabaikan pernyataan tersebut. Zorian sebenarnya sedikit terkejut dengan hal ini, karena itu berarti The Guardian mungkin sengaja merahasiakan hal itu kepada mereka saat mereka berbicara dengannya di masa lalu.

Dia menganggap itu masuk akal. Kuncinya adalah tindakan pengamanan yang dimaksudkan untuk mengonfirmasi identitas Pengendali. Masuk akal untuk tidak membahas rincian operasinya kecuali jika Penjaga merasa perlu, karena suatu alasan.

"Lalu bagaimana dengan hak istimewa yang kumiliki?" tanya Zach. "Apa untungnya bagiku?"

"Ini menegaskan status Anda sebagai satu-satunya Pengendali sejati dan mengunci semua penipu lain yang mungkin berkeliaran," kata Guardian.

"Apa!?" Zach protes tidak percaya. "Hanya itu? Tidak ada fungsi atau kemampuan baru atau hal semacam itu?"

"Sebagai seorang Pengendali, Anda sudah memiliki semua hak istimewa," kata Sang Penjaga kepadanya. "Anda hanya memastikan orang lain tidak melanggar hak ini."

"Lalu, mengapa Zorian bisa masuk ke tempat ini?" tanya Zach.

Hai!

"Dia adalah sebuah anomali," kata Guardian.

"Hak istimewa" ini sungguh penipuan," keluh Zach. "Bahkan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan benar."

"Saya minta maaf," kata Guardian, terdengar meminta maaf dengan jujur. "Dia adalah anomali yang sangat menyebalkan."

'Dan berterima kasih kepada para dewa untuk itu,' pikir Zorian.

Anehnya, dia tidak panik. Dia tidak tahu mengapa. Mungkin karena dia sudah menghadapi situasi yang sangat buruk hari ini dan agak terkuras emosinya saat itu, tetapi mengetahui bahwa dia akan dihapus pada akhir bulan hanya menimbulkan campuran ketakutan dan tekad yang tumpul di benaknya.

Jadi bagaimana jika Silverlake mengkhianati mereka? Jadi bagaimana jika Panaxeth secara aktif bekerja melawannya? Jadi bagaimana jika dia akan terhapus pada akhir bulan? Bukankah mereka sudah berencana untuk melakukan upaya melarikan diri dalam memulai ulang ini?

Mereka hanya harus memastikannya berhasil.

Dia menoleh ke arah Zach, yang sudah berhenti berdebat dengan Guardian dan malah menatap Zorian seolah-olah dia sudah mati. Campuran antara kengerian dan rasa bersalah terukir jelas di wajahnya.

"Jangan menyalahkan diri sendiri atas hal ini," kata Zorian kepada Zach. Suaranya begitu tenang dan datar sehingga dia pun terkejut betapa yakinnya dia. "Tidak ada hal lain yang bisa kita lakukan. Kau dengar apa yang dikatakan Guardian – saat kita memberikan Kunci kepadanya, aku ditandai untuk dihapus. Sudah menjadi hal yang pasti bahwa kita akan melakukannya saat kita mengumpulkan semua bagiannya. Kita seharusnya bersyukur bahwa itu sangat sulit dan butuh waktu lama untuk melakukannya, atau kita akan berakhir dalam situasi ini pada awal yang jauh lebih awal dan jauh lebih buruk."

“Tapi, Zorian!” Zach memprotes. “Kau, kau...”

"Ini artinya aku harus keluar dari sini sebelum bulan ini berakhir. Situasinya sama dengan yang dialami anggota kelompok lainnya," kata Zorian. "Jangan bilang kau sudah menyerah?"

“T-Tidak... tidak...” kata Zach pelan, sambil menarik napas dalam-dalam beberapa kali. “Sialan. Aku benar-benar benci ini.”

“Tanyakan kepada Penjaga apakah Kuncinya masih berfungsi. Bisakah kau membuka palang gerbangnya lagi?”

Ternyata dia bisa.

“Apakah kamu ingin melakukannya sekarang?” tanya sang Penjaga.

“Tidak!” Zach berteriak padanya. “Tidak. Jangan lakukan apa pun sampai aku memberitahumu, dasar tidak berguna.”

"Sesuai keinginanmu," kata Sang Penjaga dengan tenang, sama sekali tidak menyadari gejolak emosi mereka.

Terjadi keheningan selama beberapa detik karena baik Zach maupun Zorian tidak mengatakan apa pun.

“Baiklah...” kata Zorian akhirnya. “Kita mungkin harus mengakhiri ini untuk saat ini. Kita perlu datang ke sini nanti untuk mengajukan pertanyaan lebih lanjut, tetapi kurasa kita berdua tidak dalam kondisi pikiran yang tepat untuk melakukannya saat ini.”

"Ya, kurasa begitu," Zach setuju dengan muram. "Aku hanya—"

Tiba-tiba sang Penjaga mulai kejang lagi.

“Oh, jangan lakukan ini lagi!” Zach protes dengan nada jengkel.

Zorian tidak bergerak untuk keluar dari Gerbang Kedaulatan kali ini. Dia mungkin tidak bisa meskipun dia ingin, tetapi kali ini dia benar-benar ingin berbicara dengan Panaxeth, jadi dia bahkan tidak mencoba. Menariknya, Panaxeth tidak repot-repot memisahkan Zach dari Zorian kali ini dan hanya merasuki Guardian yang sedang kejang-kejang di depan mereka berdua. Humanoid yang bersinar itu meledak menjadi hutan cabang dan tentakel berwarna merah darah sebelum menggigil dan mengerut menjadi massa yang lebih mirip manusia.

Kemudian dengan cepat berubah bentuk menjadi bentuk wanita yang sama yang telah dipilihnya untuk Zorian terakhir kali mereka berbicara. Sejauh ini, dia melakukannya lebih cepat daripada terakhir kali, tampaknya setelah menjadi lebih mahir dalam prosesnya.

Ia melangkah maju, tampaknya bermaksud berjalan ke arah mereka, sebelum berhenti dan terdiam di tempatnya.

“Halo, Zorian,” kata Panaxeth dengan suara wanita yang ramah. “Kita bertemu lagi.”

"Kupikir kau bilang kau tidak akan mau bicara denganku lagi," Zorian langsung menjawab. "Itu hanya tawaran satu kali."

“Bah, sudah kubilang padamu, aku hanya berpura-pura sulit mendapatkannya,” kata Zach.

“Melewati pengamanan pada mekanisme ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan,” kata Panaxeth. “Tidak mudah bagi saya untuk tampil di hadapan Anda seperti ini. Saya bersungguh-sungguh dengan apa yang saya katakan terakhir kali, tetapi saya memutuskan bahwa Anda lebih menarik daripada yang saya sadari sebelumnya.”

“Terakhir kali kau bahkan tidak berani menunjukkan wajahmu di hadapanku,” kata Zach keras dengan nada menantang, sambil melipat tangannya di depan dada.

“Sebagai Pengendali, kau terlindungi dengan baik dari gangguan apa pun,” kata Panaxeth, mengalihkan perhatiannya ke arah Zach sejenak. “Dan kau bisa pergi kapan saja. Kau tidak memerlukan bantuanku, dan aku juga tidak bisa menghentikanmu untuk pergi. Kau tidak berguna bagiku.”

“Tapi di sinilah kau, menunjukkan dirimu di hadapanku,” Zach menegaskan.

“Aku harus menghemat tenagaku,” kata Panaxeth. “Mengisolasiimu di tempat terpisah itu mahal dan tidak perlu. Aku tidak peduli jika kau mendengar kami.”

Sosok perempuan yang dikenakan Panaxeth mengalihkan perhatiannya kembali ke Zorian, menatapnya tajam.

“Kau masih punya kesempatan untuk bertahan hidup,” kata Panaxeth. “Aku berhasil menghentikan Sang Penjaga mencabut semua hak istimewa sebagai Pengendali. Hancurkan pikiran Pengendali semampumu, gunakan kunci untuk membuka gerbang, dan aku akan menjelmakanmu di dunia luar. Aku bahkan tidak memintamu membuat kontrak denganku. Menyabotase Pengendali dan mencegahnya keluar dari lingkaran waktu akan menjadi pembayaran yang cukup untuk keselamatanmu.”

Zach benar-benar melayang beberapa langkah ke belakang saat mendengarnya.

“Kau tidak menginginkanku sebagai agen?” tanya Zorian sambil mengerutkan kening.

“Saya sudah punya dua. Itu lebih dari cukup,” kata Panaxeth. “Jika saya bisa memastikan bahwa Pengendali mati di sini saat putaran waktu berakhir, itu akan jauh lebih berharga bagi saya daripada sejumlah agen tambahan.”

Baik Zach maupun Zorian tidak mengatakan apa pun selama beberapa detik, tetapi Zorian sedang memikirkan banyak hal dengan marah. Jika Panaxeth begitu ingin menyingkirkan Zach dari cerita... itu mungkin berarti seluruh putaran waktu ini dibuat khusus untuk membantunya menemukan cara yang dapat diandalkan untuk menghentikan pembebasan Panaxeth. Bahkan jika Zach tidak dapat mengingatnya, mereka berdua adalah musuh bebuyutan.

“Sebelum aku membantu Zach mengumpulkan semua bagian Kunci, kau sudah menang,” Zorian menyadari. “Kau sudah mengirim salah satu looper sementara sebagai agenmu, dan Zach hampir melupakan misinya untuk menghentikanmu. Ia hanya punya perasaan samar untuk membimbingnya dalam apa yang harus dilakukannya. Bahkan jika ia tahu cara untuk datang ke sini, gerbangnya terkunci dan ia tidak bisa pergi.”

"Ya. Akan lebih baik bagiku jika Kunci itu tidak pernah ditemukan," Panaxeth mengakui dengan mudah. "Namun, aku adalah perwujudan dari kemampuan beradaptasi. Aku tidak menyalahkanmu karena mengutamakan kepentingan terbaikmu. Aku hanya merekrut salah satu dari kalian sebagai agenku, berpikir bahwa itulah cara terbaik untuk memanfaatkan situasi. Baru kemudian aku mengetahui betapa

hebatnya kemampuanmu dalam invasi pikiran, dan bagaimana rencana awal masih bisa diselamatkan."

"Kau tidak tahu itu sebelumnya?" tanya Zorian.

"Saya selalu mengamati," kata Panaxeth. "Semuanya, di mana-mana. Namun, kesadaran saya sangat mirip dengan Anda, dalam hal saya tidak dapat memperhatikan setiap detail kecil yang saya lihat. Saat Anda mengamati sarang semut, Anda melihat banyak hal, tetapi dapatkah Anda benar-benar mengingat apa yang dilakukan seekor semut tertentu pada suatu waktu? Namun, saya mengingat semuanya dengan sangat jelas, dan saya dapat meninjaunya nanti sesuai keinginan saya. Sama seperti *Anda* dapat mengingat berbagai hal dengan sangat jelas saat Anda menginginkannya. Lihat? Kita jauh lebih mirip daripada yang Anda kira, Zorian."

Sosok perempuan yang digunakan Panaxeth sebagai avatarnya tersenyum. Senyumnya cerah dan ceria, mungkin dimaksudkan untuk membuatnya tenang, tetapi bagi Zorian, senyum itu sangat menakutkan.

"Kita berdua terperangkap dalam kurungan ini, melakukan apa pun yang kita bisa, bahkan hal-hal yang tidak mengenakan, untuk bisa keluar," lanjut Panaxeth. "Apakah menurutmu aku ingin menghancurkan kotamu? Kehancurannya hanyalah konsekuensi yang tidak menyenangkan karena berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Aku tidak pernah meminta orang-orang sepertimu untuk membangun kota di sekelilingku. Sama seperti kalian yang rela membunuh diri kalian sendiri untuk hidup, aku rela melenyapkan semua yang ada di sekitarku untuk bisa bebas. Bukan salahku jika jumlah kematianku lebih banyak daripada kalian."

"Aku akan mati jika aku tidak keluar dari sini tepat waktu," Zorian menegaskan. "Kau tidak akan bisa."

"Kandang yang mengikatku adalah siksaan yang sulit kau bayangkan," balas Panaxeth. "Bayangkan terkurung selama berabad-abad, hidup, tetapi kelaparan dan kehausan, dan tidak dapat menggerakkan satu jari pun. Jika itu adalah takdirmu, tidakkah kau akan melakukan apa pun untuk membebaskan diri?"

Itu... sebenarnya argumen yang bagus. Zorian tidak bisa berkata apa-

apa tentang itu.

“Lalu ada dia,” kata Panaxeth, tiba-tiba menunjuk ke arah Zach.

“Aku?” Zach protes. “Aku hanya duduk diam di sini, mendengarkan kalian berdua bicara. Bagaimana denganku?”

“Saya sangat dibatasi dalam hal Pengendali dan tidak dapat berbicara tentang hal-hal dengan bebas, tetapi saya dapat memberi tahu Anda ini – tidak peduli apa yang Anda pikirkan tentang orang itu, tidak peduli seberapa ramahnya dia, pada akhirnya Anda adalah musuh. Pada akhirnya, yang satu harus membunuh yang lain.”

“Itu... Itu omong kosong!” Zach meledak. “Apa maksudmu dengan itu!?”

“Dia pandai berpura-pura,” kata Panaxeth, bahkan tidak repot-repot menatapnya. “Namun, kamu seharusnya sudah menyadari tandatandanya sekarang. Jangan biarkan emosimu mengalahkan akal sehatmu.”

Marah dan diabaikan, Zach mencoba memaksakan dirinya ke wujud Panaxeth, meskipun dia tahu tidak ada pertarungan yang mungkin dilakukan di sini dan bahwa ini mungkin ide yang buruk.

Wujud Panaxeth kabur sesaat, menyebabkan Zach dapat melewatinya tanpa cedera.

“Aku sudah mengatakan semua yang perlu kukatakan,” kata Panaxeth. “Buatlah pilihan yang tepat, Zorian. Kau punya waktu hingga akhir pertandingan untuk membuat keputusan. Aku akan menunggu.”

Kemudian mereka berada di luar, kembali ke tubuh asli mereka. Mereka bahkan belum mengaktifkan fungsi keluar di penanda mereka – itu adalah hal lain yang tampaknya dapat dilakukan oleh makhluk purba itu atas inisiatifnya sendiri.

"Sialan, sialan, sialan!" Zach mengamuk, melempar semua benda di sekitarnya untuk melampiaskan rasa frustrasinya. Zorian meringis ketika salah satu instrumen sensitif yang digunakan staf fasilitas untuk mempelajari Gerbang Kedaulatan menghantam dinding di dekatnya dan pecah. Itu akan menjadi hal yang sangat sulit untuk dijelaskan kepada Krantin. "Sialan semuanya! Kenapa semuanya tiba-tiba

menjadi sangat buruk !? "

"Zach, kau benar-benar harus mengendalikan emosimu," kata Zorian, sambil mengulurkan tangannya ke perangkat lain yang baru saja Zach lemparkan ke seberang ruangan. Perangkat itu langsung berhenti beterbangan di udara, tepat sebelum mengenai salah satu lemari.

Zach mondar-mandir di ruangan itu dengan marah selama beberapa saat, tidak mengatakan apa pun tetapi untungnya tidak lagi merusak peralatan mahal. Setelah beberapa saat, ia berjalan mendekati Zorian dengan langkah berat dan penuh tekad serta mencengkeram bahunya dengan kedua tangannya.

"Zorian," dia memulai, "kau tidak benar-benar percaya omong kosong yang diucapkan Panaxeth di akhir, kan?"

Zorian menatapnya dengan wajah dingin selama beberapa detik.

Dia tahu ada sesuatu di balik tuduhan Panaxeth. Pikiran Zach... jelas telah dirusak entah bagaimana. Mungkin oleh Red Robe. Mungkin oleh para malaikat, saat mereka memberinya tugas. Mungkin oleh keduanya. Semuanya mengarah pada kesimpulan itu. Bahkan jika Zach benar-benar ramah dan tidak mengharapkan apa pun selain kebaikan, bisa jadi ada berbagai macam batasan, paksaan, atau kemungkinan yang ditempatkan di sana, hanya menunggu pemicu untuk mengaktifkannya. Mungkin begitu mereka keluar dari lingkaran waktu, bocah yang tersenyum di depannya tiba-tiba akan berubah menjadi bermusuhan dan mencoba membunuhnya tanpa alasan. Dia masih ingat seberapa cepat Princess berubah dari melihat mereka sebagai musuh bebuyutan menjadi mengikuti salah satu dari mereka seperti anak anjing yang terlalu besar, hanya karena mereka berhasil mencakarnya sedikit dengan belati kendalinya.

Namun, ia juga tahu bahwa akan menjadi kesalahan jika mengatakannya dengan lantang. Pertama-tama, Zach baru saja mendengarkan Panaxeth memberi tahu Zorian untuk mengacak-acak pikirannya dengan imbalan tiket keluar. Mengingat hal itu, argumen apa pun yang mungkin digunakan Zorian untuk meyakinkan Zach agar membiarkannya mengorek-orek pikirannya akan tampak *sangat* mencurigakan.

"Tidak," kata Zorian. "Aku sama sekali tidak percaya itu."

Zach menatapnya sejenak sebelum akhirnya melepaskan bahunya dan menegakkan tubuhnya sedikit.

"Bagus," katanya sambil menepuk bahu Zorian dengan ramah. "Bagus. Kita tidak boleh membiarkan hal itu memecah belah kita seperti itu. Yang terpenting sekarang adalah kita harus saling percaya."

"Benar," kata Zorian. Dia sebenarnya setuju dengan itu. "Dan omong-omong? *Kaulah* yang menjelaskan kepada Krantin mengapa kau benar-benar mengacak-acak ruangan seperti itu."

Zach terdiam sesaat lalu melihat sekelilingnya, menilai kerusakan.

"Kurasa kau benar," katanya sambil mengerang. "Aku benar-benar harus mengendalikan emosiku."

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

91. Jalan yang Dibayar dengan Darah

Bab 091 Jalan yang Dibayar dengan Darah

“Ini tidak akan berhasil.”

Zorian berhenti menatap tumpukan cetak biru dan buku catatan di depannya dan menatap ke arah pembicara. Itu adalah Xvim. Dia dan Alanic telah menyelinap ke arahnya saat perhatiannya terserap ke dalam tugasnya dan saat ini menatapnya dengan penuh harap.

Zorian mengetukkan penanya di atas meja beberapa kali sebelum melemparnya ke samping dan bersandar di kursinya. Mungkin ada baiknya untuk beristirahat sejenak. Pekerjaannya telah terhenti selama beberapa saat.

“Saya tidak yakin apakah saya mengerti,” katanya kepada mentor lamanya.

“Kita tidak bisa terus seperti ini,” Xvim menjelaskan. “Jalan yang kita lalui ini... tidak akan berhasil. Ketika kita merencanakan ini, kita mengandalkan Silverlake di pihak kita. Sekarang tidak, dan tidak ada peningkatan antusiasme dan penyesuaian kecil yang akan menebusnya. Saya tahu Anda masih terkesan dengan apa yang dikatakan Panaxeth, tetapi sesuatu harus berubah. Pada tingkat ini, kita hanya akan melakukan kesalahan besar dan gagal total.”

Zorian menatap Xvim sejenak sebelum melirik Alanic. Namun, pendeta perang yang terluka itu terdiam, hanya menatapnya tanpa berkata apa-apa. Jelas dia setuju dengan kata-kata Xvim. Mereka mungkin telah mendiskusikan beberapa hal sebelum mendekatinya.

Ia melihat ke sekeliling ruangan alih-alih langsung menjawab. Itu memberinya cara untuk mengulur waktu dan menenangkan

pikirannya, tetapi ia juga penasaran dengan reaksi orang-orang terhadap percakapan itu. Mereka berada di dalam salah satu ruangan di kompleks perumahan Noveda, dan ada cukup banyak orang berkumpul di sana. Kebanyakan dari mereka berpura-pura asyik dengan pekerjaan mereka sendiri, tetapi Zorian tahu bahwa mereka semua memperhatikan dengan saksama apa yang sedang terjadi.

Yah, kecuali Zach. Rekan penjelajah waktunya duduk bersila di lantai dengan mata terpejam, mencoba merasakan energi ilahi dari berkat ilahi dan penanda Pengendali miliknya. Sejujurnya, Zorian tidak yakin mengapa dia melakukan itu. Baik dia maupun Zach telah berhasil merasakan energi ilahi ini, dan tidak mungkin dia akan mengembangkan keterampilan itu dalam waktu yang tersisa sebelum akhir permulaan. Selain itu, mereka pada dasarnya sudah menyerah untuk mencoba mengubah penanda sementara. Tidak ada gunanya melakukan itu sekarang.

Ia menarik napas dalam-dalam, tetapi menahan keinginan untuk mendesah. Mereka telah memberi tahu seluruh kelompok tentang pertemuan kedua mereka dengan Panaxeth dan apa artinya bagi Zorian. Anehnya, kelompok itu menerima berita buruk itu dengan tenang. Bahkan, pengetahuan bahwa Zorian kini berbagi nasib dengan mereka tampaknya secara signifikan meningkatkan suasana hati kelompok itu. Ia menjadi salah satu dari mereka sekarang, dan fakta bahwa ia tidak panik dan putus asa setelah mengetahui bahwa ini adalah kesempatan terakhirnya untuk hidup tampaknya sedikit menginspirasi mereka dan menenangkan ketakutan mereka. Mereka bekerja lebih keras, lebih sedikit menggerutu, dan tidak terlalu meragukan motif dan logikanya.

Untuk sementara, ia berpikir itu sudah cukup... bahwa dengan sedikit semangat baru dan beberapa solusi cerdas, mereka akan mampu menebus ketidakhadiran Silverlake dan melanjutkan rencana. Namun, Xvim dan Alanic benar. Ini tidak akan berhasil.

Mereka membutuhkan rencana baru.

“Apa yang kalian sarankan?” tanya Zorian pada mereka.

“Pertama-tama, kita harus memberi tahu Krantin dan timnya bahwa kita adalah penjelajah waktu,” kata Xvim.

Zorian memiringkan kepalanya ke samping dengan rasa ingin tahu. Bukan itu yang ia harapkan untuk didengarnya.

"Bukankah itu malah kontraproduktif?" tanya Zorian. "Krantin dan timnya sangat kooperatif dengan kami, mengingat semua hal. Jika mereka tahu yang sebenarnya, saya rasa antusiasme mereka untuk membantu kami hanya akan menurun drastis sebagai tanggapan."

"Saya bilang kita harus memberi tahu mereka bahwa kita adalah penjelajah waktu, bukan kebenaran sepenuhnya," kata Xvim.

"Sejujurnya, mereka sudah menduga hal ini. Dokumen yang kami berikan kepada mereka terlalu mirip dengan karya mereka sendiri sehingga tidak luput dari perhatian mereka. Mereka telah berbicara di antara mereka sendiri tentang identitas kami selama beberapa waktu, dan teori yang paling umum adalah bahwa kami benar-benar dari masa depan. Sebenarnya, itu tidak jauh dari kebenaran."

"Mereka benar-benar menemukan teori gila seperti itu sebagai teori yang paling mungkin?" tanya Zorian, terkejut.

"Mereka bekerja di fasilitas penelitian sihir waktu," kata Xvim.

"Meskipun perjalanan waktu yang sebenarnya dikatakan mustahil, topik tersebut kemungkinan akan muncul secara teratur di antara para staf. Bagaimanapun, mereka dibayar untuk mendorong batas-batas sihir waktu sejauh yang mereka bisa."

Zorian terdiam beberapa detik, merenungkan berbagai hal. Ia mengira ide itu bisa diterapkan, jika mempertimbangkan segala hal, dan mungkin bisa menghilangkan beberapa inefisiensi yang mereka hadapi saat bekerja dengan Krantin dan timnya. Namun...

"Meskipun ini akan berguna, aku tidak yakin itu akan berguna," kata Zorian akhirnya. "Staf fasilitas sudah bekerja keras pada proyek mengubah bola kekaisaran menjadi Ruang Hitam. Bahkan dengan informasi yang terbatas, mereka tampak cukup menghargai pendanaan dan kesempatan yang telah kami berikan kepada mereka. Aku ragu kita bisa mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dengan ini."

"Tidak, mungkin tidak," Xvim setuju, sambil menyandarkan sikunya di atas meja dan melipat jari-jarinya membentuk segitiga di depannya. "Ini hanya upaya untuk membuat mereka baik-baik saja dengan

langkah kedua dari rencana ini."

"Yang mana?" tanya Zorian, tiba-tiba merasa sedikit khawatir.

"Menculik semua orang yang terampil dan mungkin berguna dan memaksa mereka bekerja untuk kita," kata Xvim dengan tenang, seolah-olah itu adalah hal paling normal di dunia.

Harus menahan keinginan untuk mendesah. Harus menahan keinginan untuk mendesah. Harus menahan...

Zorian mengusap dagunya dengan frustrasi sebelum kembali fokus pada dua orang di depannya. Alanic masih tidak mengatakan apa pun. Mereka berdua menatapnya dan menunggu jawaban.

"Dan bagaimana caranya—" Zorian memulai.

"Dengan cara apa pun," kata Xvim, memotong pembicaraannya. "Pemerasan. Ancaman kematian dan kekerasan fisik. Penggunaan sihir pikiran secara merajalela."

"Sihir pikiranku tidak begitu hebat," kata Zorian sambil mengerutkan kening. "Jenis pekerjaan yang kami butuhkan dari mereka belum pernah dilakukan sebelumnya. Mereka perlu bekerja sama dengan kami untuk menciptakan mantra dan ritual yang sama sekali baru."

"Aku tahu," kata Xvim.

"Saya tidak bisa memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan kreatif untuk saya dengan sihir pikiran," Zorian menegaskan. "Saya rasa tidak ada yang bisa. Paling-paling kita akan mendapatkan sekelompok zombie yang linglung."

"Mereka tidak tahu itu," kata Xvim. "Sihir pikiran itu menakutkan, bahkan bagi para penyihir, dan hanya sedikit orang yang cukup berpengalaman untuk menebak batasanmu. Jika mengabaikan itu, apa yang bisa kau lakukan sudah cukup menakutkan bagi kebanyakan orang. Jika kau menunjukkan kemampuan manipulasi ingatanmu, kebanyakan orang akan sangat terintimidasi. Bahkan aku terkadang takut padamu, dan aku paham dengan keterbatasanmu dan cukup yakin kau tidak akan menargetkanku dengan kemampuanmu. Terakhir, bahkan jika seseorang tidak terintimidasi oleh kemampuanmu, kau selalu dapat menggunakan kemampuan

modifikasi ingatanmu sebagai tombol percobaan terbatas untuk meyakinkan orang. Kau pernah menggunakan kekuatanmu dengan cara itu sebelumnya, begitulah yang kudengar.”

“Tapi hanya pada musuh,” tegas Zorian.

“Dan aku sangat bersyukur kau masih memiliki rasa moralitas dan pengendalian diri dalam hal kekuatanmu,” kata Xvim dengan sabar. “Tapi kita kehabisan waktu dan saat-saat yang sulit membutuhkan tindakan yang sulit. Jangan pikir kami hanya memintamu untuk membuang cita-citamu. Ini adalah beban yang kita semua rela tanggung.”

Zorian menatapnya dengan heran.

"Seseorang harus menjaga massa penyihir yang direkrut secara paksa dan penuh kebencian ini agar tetap patuh dan fokus pada tugas mereka alih-alih merencanakan kehancuran kita," kata Xvim. "Itulah tugas kita. Tugas kalian hanyalah mengumpulkan orang-orang yang kita butuhkan dan mengintimidasi mereka agar mau bekerja sama dengan kita, meskipun dengan enggan."

Zorian menatap pria itu sejenak, mempertimbangkan apa yang telah dikatakan kepadanya. Pada dasarnya Xvim mengatakan bahwa semua atau sebagian besar looper sementara lainnya telah setuju bahwa ini adalah tindakan yang dapat diterima. Bahwa mereka hanya akan... menculik orang secara acak dan memaksa mereka bekerja untuk mereka. Dan di sini Zorian berpikir bahwa dia terlalu ceroboh dalam menggunakan metode yang lebih gelap dan tidak etis untuk mengatasi masalah mereka.

"Baiklah," katanya. "Saya lihat kita berubah menjadi organisasi jahat yang sebenarnya. Yang kita butuhkan sekarang adalah artefak mistis yang akan memungkinkan kita untuk menciptakan kembali dunia sesuai dengan keinginan kita dan kita siap berangkat."

Bibir Xvim berkedut sedikit.

“Jika Anda benar-benar memikirkannya,” katanya, “sekelompok besar orang yang dipersenjatai dengan pengetahuan tentang hal-hal yang akan datang dan semua hal yang telah kita kumpulkan dalam lingkaran waktu akan lebih dari cukup untuk—”

“Jangan,” pinta Zorian. “Coba... katakan sekali lagi padaku bagaimana ini seharusnya bekerja.”

"Baiklah," kata Xvim, meraih tasnya dan menyerahkan peta dengan beberapa lokasi yang ditandai di atasnya. Catatan kertas warna-warni yang penuh dengan teks ditempelkan di samping setiap lokasi yang ditunjukkan.

“Masalah utama kita saat ini adalah kita tidak punya cukup waktu,” lanjut Xvim setelah Zorian sempat melirik peta. “Satu-satunya cara kita akan mendapatkannya adalah dengan mendorong proyek modifikasi Black Room kita hingga batas maksimal. Oleh karena itu, kita harus meninggalkan hampir semua hal dan fokus pada itu. Namun, masalah terbesar yang dihadapi proyek ini adalah kurangnya penyihir yang berkualifikasi untuk mengerjakannya. Sebagian besar dari kita tidak benar-benar berkualifikasi untuk membantu proyek ini. Namun, fasilitas ini bukan satu-satunya yang sejenis. Ada fasilitas lain di negara lain, dan meskipun mereka belum mencapai titik yang sama seperti yang ada di Eldemar, staf mereka tidak kalah berkualifikasi dari Krantin dan para penelitiannya – mereka hanya kekurangan dana dan kesempatan.”

Tempat-tempat pada peta yang ditandai dengan segitiga terbalik berwarna biru adalah lokasi dari semua proyek Black Room yang diketahui di Altazia, Zorian menyadari. Dia tahu tentang ini, tentu saja. Mereka telah memanfaatkan fasilitas mereka untuk beberapa waktu sekarang. Bukan hanya dalam arti bahwa mereka menggunakannya untuk memperpanjang waktu mereka dalam memulai ulang. Mereka telah lama menyerbu tempat-tempat ini untuk mendapatkan informasi tentang sihir waktu, serta menyerahkan catatan penelitian yang dikumpulkan dari fasilitas lain untuk melihat apakah mereka akan menemukan sesuatu yang baru ketika disajikan dengan informasi tersebut. Meskipun inisiatif ini cukup berhasil, mereka telah berhenti membuahkan hasil sekarang, jadi mereka tidak lagi peduli dengan mereka. Mereka hanya memanfaatkan fasilitas di setiap memulai ulang dan kemudian meninggalkannya sendiri.

Meskipun tempat-tempat ini jauh lebih kecil daripada fasilitas penelitian sihir waktu di bawah Cyoria, jumlahnya cukup banyak. Jika mereka mengambil paksa semua staf mereka, itu akan menjadi banyak orang. Ditambah lagi, mungkin ada beberapa peralatan yang

berguna di sana, sekarang setelah dia memikirkannya.

Kalau mereka menyerbu tempat-tempat ini untuk mencari orang, mereka mungkin juga akan mengambil semua yang tidak dipaku.

"Jadi, kita tinggal menyerbu tempat-tempat itu, mengambil semua yang terlihat," kata Zorian sambil berdecak lidah. "Bagaimana dengan mereka yang tidak mau bekerja sama, tidak peduli apa pun imbalan dan hukuman yang kita berikan? Bunuh mereka?"

"Dorong mereka melalui portal ke Blantyre dan biarkan mereka terdampar di hutan untuk sementara waktu," kata Xvim. "Saya pikir sebagian besar akan mempertimbangkannya kembali setelah beberapa hari, tetapi jika tidak, mereka dapat menghabiskan sisa bulan itu di sana."

Dan mungkin dimakan ular terbang atau semacamnya, pikir Zorian, meski dia tidak mengatakannya keras-keras.

"Bagaimanapun, dengan masuknya orang-orang baru secara tiba-tiba ini dan dengan penerimaan penuh harap dari Krantin terhadap cerita penjelajah waktu kita, kita dapat melanjutkan ke langkah berikutnya," kata Xvim, sambil menyerahkan peta lainnya.

Yang ini adalah peta dunia bawah yang sangat terperinci di bawah Cyoria, yang berpusat di sekitar fasilitas penelitian sihir waktu. Akan tetapi, fasilitas di peta yang diberikan Xvim kepadanya lebih besar daripada yang saat ini ada di bawah kaki mereka. Jauh, jauh lebih besar. Itu adalah kompleks yang sangat besar dan luas yang mengelilingi Lubang seperti torus raksasa dan kemudian meluas ke tanah di sekitarnya melalui jaring laba-laba ruangan dan koridor.

Zorian menatap Xvim dengan pandangan ragu.

"Tidak mungkin pembangunan semacam ini bisa disembunyikan dari kota," kata Zorian ragu-ragu. "Lupakan Krantin dan reaksinya, ini akan membuat militer Eldemar menyerang kita. Apakah kita benar-benar punya pengaruh yang cukup untuk membuat pemerintah kota mengabaikan hal semacam ini?"

"Ya, itu... itu memang masalah," Xvim mengetukkan jari-jarinya dan mengalihkan pandangan dengan gelisah sejenak. "Kami rasa kami punya solusi untuk itu."

"Aku tidak akan menyukai ini, kan?" tanya Zorian retorik. "Apakah ini benar-benar lebih buruk daripada seluruh kejadian 'penculikan massal'?"

"Kita harus bekerja sama dengan Ordo Esoterik Naga Surgawi dan para pemimpinnya," kata Xvim kepadanya.

Zorian mengerutkan kening mendengar usulan itu. Dia tidak punya apa-apa selain rasa jijik dan hina terhadap Kultus Naga Dunia. Setidaknya orang Ibasan punya tujuan yang cukup bisa dimengerti untuk menyabotase musuh nasional mereka. Para pengikut kultus itu adalah pengkhianat dan tampaknya beroperasi murni berdasarkan campuran delusi dan keserakahan yang tak terpuaskan akan kekuasaan. Sebagian besar anggota tingkat bawah bahkan tidak tahu persis apa yang mereka perjuangkan. Ditambah lagi, dia tidak akan pernah bisa melupakan pemandangan anak-anak shifter yang mereka korbakan untuk membobol penjara Panaxeth.

Dia sama sekali tidak menyukai gagasan bekerja sama dengan orang-orang ini.

"Kau tidak mungkin serius," kata Zorian, suaranya diwarnai kekesalan.

"Saya serius... dan bukan hanya karena mereka dapat membantu kita membuat pemerintah kota menutup mata sementara kita menata ulang dunia bawah tanah setempat demi kepentingan kita. Dengan hilangnya Silverlake, kita kehilangan ahli tentang primordial dan kandang mereka. Selain Silverlake, para pemimpin sekte mungkin adalah orang-orang yang paling memenuhi syarat untuk membantu kita memahami penjara Panaxeth... dan cara memanfaatkannya untuk keluar dari lingkaran waktu," jelas Xvim.

"Kami sudah mengambil semua yang mereka miliki," Zorian menegaskan.

Faktanya, mereka sangat teliti dalam menggeledah sekte tersebut untuk mencari setiap rahasia yang mereka miliki. Zorian mungkin merasa bersalah karena menyelidiki pikiran orang-orang secara acak untuk mencuri rahasia mereka, tetapi dia tidak merasa bersalah seperti itu terhadap para pengikut sekte tersebut. Dia tidak dapat mengklaim telah mendapatkan setiap bagian pengetahuan yang

mereka miliki, karena dia hanya dapat mencari sesuatu jika dia tahu apa yang harus dicari, tetapi dia cukup yakin bahwa dia mendapatkan semua hal yang benar-benar penting dari mereka.

"Apa yang sudah mereka miliki, ya," kata Xvim. "Namun bukan apa yang bisa mereka miliki, jika kita mengajarkan mereka semua yang kita ketahui dan memberi mereka kesempatan untuk melihat masalah dengan keterampilan dan perspektif yang lebih baik."

Mata Zorian terbelalak saat menyadarinya.

"Kau ingin mengajari mereka!?" tanyanya, terkejut dengan gagasan itu.

"Semuanya, ya," Xvim membenarkan sambil mengangguk. "Tentu saja kami tidak akan memberi tahu mereka tentang lingkaran waktu, tetapi selain itu? Kami akan membawa mereka ke Ruang Hitam kami yang telah ditingkatkan dan mengajari mereka semua yang kami bisa tentang ramalan, tentang dimensionalitas, dan tentang struktur penjara purba di Lubang. Kami kemudian akan membiarkan mereka menganalisis strukturnya dan meminta mereka untuk menjawab pertanyaan kami atau Anda dapat langsung mencabik jawaban dari pikiran mereka. Itu tergantung pada seberapa kooperatif mereka dan apa yang lebih mudah."

Zorian terdiam beberapa saat. Di satu sisi, dia benar-benar tidak menyukai gagasan untuk mengajari orang-orang ini apa pun, terutama karena itu akan melibatkan mereka di dekat selama beberapa bulan – banyak waktu untuk hal-hal menjadi sangat buruk. Di sisi lain, dia merasa gagasan para pemuja tanpa sadar membantu mereka keluar dari lingkaran waktu sehingga mereka dapat menyabotase rencana mereka di dunia nyata agak lucu. Dan Xvim benar bahwa, selain Silverlake, orang-orang ini adalah orang-orang yang paling mengenal penjara purba itu. Mereka telah mempelajarinya cukup lama sekarang dalam upaya mereka untuk membukanya.

Tentu saja, ada sedikit masalah tentang mengapa para pemimpin sekte setuju untuk bekerja sama dengan mereka dalam hal ini. Namun, mereka sudah mempertimbangkan untuk menculik orang dan menggunakan pemerasan dan intimidasi untuk membuat mereka bekerja sama, jadi ini mungkin bukan masalah sesulit yang terlihat. Mereka hanya perlu menunjukkan bahwa invasi itu tidak mungkin

berhasil kecuali Zach dan Zorian *mengizinkan hal itu* terjadi, dan kemudian membuktikan perkataan mereka dengan menunjukkan kekuatan mereka.

Dia memandang Alanic yang sampai sekarang masih belum mengatakan apa pun.

“Aku heran kau bersedia memikirkan ide ini,” kata Zorian kepadanya.

“Aku bersedia bekerja sama dengan Silverlake, bukan?” kata Alanic. “Dia mungkin tidak melakukan sesuatu yang sangat keji di hadapanmu, tetapi aku jamin dia telah melakukan banyak perbuatan keji di masa lalu. Aku mengerti kebutuhannya. Itu sama saja dengan bermain api, tetapi ini bukan pertama kalinya kita melakukan itu. Bukan begitu?”

"Benar," kata Zorian pelan. Ia terdiam sejenak, menjernihkan pikirannya.

Alanic tidak pernah benar-benar membicarakan masa lalunya dengan Silverlake, atau tentang masa lalunya sebelum ia menjadi pendeta. Zorian telah lama menyadari bahwa pendeta perang yang penuh luka itu adalah orang yang sangat berbeda saat itu, dan melakukan banyak hal yang kemudian ia sesali, jadi ia menahan diri untuk tidak mendesak pria itu untuk membicarakan topik itu. Alanic telah sangat membantunya selama semua permulaan ini, dan Zorian merasa akan sangat tidak tahu terima kasih jika ia mengungkit kenangan menyakitkan dan dendam lama kecuali ia benar-benar harus melakukannya.

Jika Alanic memiliki beberapa informasi tentang Silverlake yang menurutnya penting, ia pasti sudah memberitahukannya kepada mereka sekarang.

Setelah beberapa saat, Zorian mengambil sebuah pena dan melemparkannya ke kepala Zach. Meskipun matanya tertutup rapat, Zach segera mengangkat tangannya dan menangkap pena itu dari udara sebelum membuka matanya.

“Seberapa banyak yang kau dengar?” tanya Zorian padanya.

“Sebagian besar,” Zach mengakui.

“Lalu?” tanya Zorian. “Bagaimana menurutmu?”

"Aku tidak punya ide yang lebih baik," kata Zach sambil mengangkat bahu.

Zorian pun begitu, sejujurnya.

Ya, itu tidak *sepenuhnya* benar...

"Baiklah," kata Zorian, sambil bangkit dari tempat duduknya. "Kurasa kita akan melakukan ini. Namun, kurasa sedikit modifikasi perlu dilakukan."

“Sedikit, ya?” kata Zach sambil menyeringai.

“Jika kita ingin memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dari Black Room yang dimodifikasi, tenaga manusia tambahan tidaklah cukup,” kata Zorian. “Kita membutuhkan penyihir dimensionalitas dengan kaliber tertinggi jika kita ingin mendapatkan hasil yang benar-benar spektakuler.”

"Jadi? Itu tidak tumbuh di pohon," Zach menjelaskan, sambil melemparkan pulpennya kembali kepadanya. "Di mana kita akan menemukan salah satunya ? "

Zorian menangkap pena yang terbang ke arahnya dengan mudah.

“Seberapa dekat kamu dengan mahkota yang kita rebut dari Quatach-Ichl?” Zorian bertanya kepada Zach sambil tersenyum penuh arti.

Ekspresi Zach langsung berubah.

“Oh, kamu tidak serius...” keluh Zach.

Oh, tapi dia memang begitu. Dia benar-benar begitu.

"Ayo," kata Zorian, mengisyaratkan dia untuk berdiri dari lantai. "Ayo kita bicara dengan lich kesayangan kita."

- merusak -

Di suatu tempat di Eldemar, sebuah ladang terbakar.

Dua remaja bertopeng terlibat dalam pertarungan sengit melawan lich

Ibasan kuno, dan lanskap di sekitar mereka hancur saat mereka lewat. Dulunya tempat ini adalah ladang gandum yang sedang berbunga, tetapi sekarang hanya tanah pucat yang ditutupi kawah. Sisa-sisa pelayan dan golem yang tidak mati berserakan di tanah, dan formasi batuan aneh muncul dari tanah di tempat-tempat di mana kedua belah pihak mencoba untuk saling mengubur dalam batu padat.

Di suatu tempat di luar sana, renung Zorian, seorang petani akan sangat terpukul ketika dia melihat apa yang terjadi pada panennya.

Ini adalah ketiga kalinya dia dan Zach berselisih dengan lich seperti ini dalam beberapa hari terakhir. Namun, ini tidak masalah sejauh menyangkut Zorian. Dia menganggap ini hanya bagian dari negosiasi mereka dengan Quatach-Ichl, bukan sebagai pemborosan waktu. Mereka membuktikan kepada lich bahwa mereka adalah ancaman yang sah dan bahwa dia harus menanggapi mereka dengan serius. Sebelumnya, ketika mereka telah mengambil mahkota darinya dalam restart ini, mereka telah melakukannya melalui penyerapan dan dengan menggunakan sesuatu yang dapat dianggap sebagai tipuan belaka. Melalui pertarungan ini, mereka menunjukkan kepada Quatach-Ichl bahwa mereka lebih dari itu.

Tentu saja, Quatach-Ichl tidak pernah berhenti mencari mereka selama ini. Dia tidak tahu bahwa Zach dan Zorian-lah yang telah mencuri mahkotanya, karena mereka mengenakan penyamaran saat menyergapnya dan menutupi jejak mereka dengan sangat baik, tetapi entah bagaimana dia berhasil mengetahui keberadaan kelompok mereka secara umum. Dia tampaknya telah mengidentifikasi Xvim, Alanic, Ilsa, dan Kyron sebagai pemimpin kelompok tersebut, mungkin karena mereka cukup sering berinteraksi dengan pihak berwenang. Dia telah mencoba menargetkan mereka dengan menggeledah rumah mereka dan semacamnya, tetapi ini tidak terlalu efektif. Semua looper sementara telah mengosongkan rumah mereka saat ini, dan tidak mudah untuk ditangkap. Ditambah lagi, dia tidak boleh terlalu berani merusak sesuatu atau dia akan membahayakan rencana invasinya sendiri.

Situasi seperti ini pasti membuat lich kuno itu frustrasi, karena dia langsung menyerang mereka saat mereka muncul di hadapannya lagi. Dia bahkan tidak memberi mereka kesempatan untuk berbicara! Kasar.

Bola cahaya merah raksasa yang berkilauan melesat di udara ke arah Zorian. Ia mengarahkan tangannya ke bola itu, menyebabkan gelombang cahaya pelangi berbentuk kerucut yang hampir tak terlihat menyapu bola itu. Bola itu langsung terurai, memperlihatkan anak panah energi hijau yang lebih redup, tetapi jauh lebih berbahaya yang melesat ke dadanya.

Simulacrum yang berdiri di sampingnya segera mendorong lengannya ke jalur anak panah, mengorbankannya untuk melindungi Zorian dari serangan itu. Lengannya meledak hanya dengan sentuhan proyektil ajaib itu, meniadakan serangan itu tetapi menghujani Zorian dengan hujan pecahan logam. Zorian tidak mencoba untuk membela diri terhadap pecahan logam yang beterbangan, memilih untuk terus melancarkan serangan baliknya. Pecahan itu dihentikan oleh perisainya, pola sarang lebah samar-samar terlihat sesaat di sekelilingnya saat menyerap serangan itu, dan kemudian Zorian menyelesaikan mantranya.

Tidak terjadi apa-apa, tetapi itu karena proyektilnya sama sekali tidak terlihat – sepasang cakram melingkar yang memiliki kekuatan penghancur melesat menuju lich, yang saat itu sedang sibuk menghindari batu-batu besar dan bola api yang diarahkan Zach kepadanya.

Di samping mereka, Putri mengeluarkan raungan keras ke udara dengan enam dari banyak kepalanya, dua yang terakhir sibuk mengunyah tenggorokan elang raksasa yang berhasil direnggutnya langsung dari udara. Burung besar itu tergantung lemas di rahangnya, penunggangnya tidak terlihat. Pertarungan telah berlangsung cukup lama sehingga kelompok respons Eldemarian telah mencapai mereka dan mencoba melibatkan diri dalam pertarungan. Sayangnya bagi mereka, tidak ada kelompok yang menghargai campur tangan mereka. Penunggang elang mereka telah kehilangan setidaknya setengah dari jumlah mereka - orang bisa melihat kulit hangus elang dan penyihir mereka bercampur di antara reruntuhan medan perang jika seseorang melihat cukup dekat. Elang yang tersisa sekarang berputar-putar dengan gelisah di langit di atas, menjaga jarak dan hanya mengamati keadaan.

Beberapa tempat di kejauhan juga berasap. Di tempat-tempat inilah pasukan Eldemarian mencoba mendirikan posisi artileri untuk

menyerang mereka dari jarak jauh. Namun, Quatach-Ichl tidak menyukai ide itu, dan setelah dia selesai memusnahkan mereka semua, mereka tidak mau mencoba lagi.

Zach meneriakkan perintah kepada Princess, dan Princess dengan kasar melempar elang mati itu ke samping dan menghilang. Yah, lebih tepatnya diteleportasi. Princess langsung muncul kembali di samping Quatach-Ichl, di mana Princess langsung mencoba menggigit dan menginjak-injaknya. Bahkan lich kuno itu kesulitan untuk mengalahkan binatang besar yang beregenerasi seperti itu... terutama ketika Zach dan Zorian ada di sana sehingga Princess tidak dapat fokus untuk menghadapinya.

Karena terganggu oleh hydra dan Zach, Quatach-Ichl tidak menyadari cakram pemutus itu sampai semuanya terlambat dan akhirnya kehilangan salah satu lengannya. Hal ini, pada gilirannya, menempatkannya pada posisi yang lebih tidak menguntungkan dan memaksanya untuk menghabiskan banyak cadangan mananya untuk menangkisnya dan menstabilkan dirinya. Sekarang karena dia tidak memiliki mahkota kekaisaran, cadangan mananya tidak lagi sehebat dulu. Dia tidak bisa lagi bertahan lebih lama dari mereka secara default. Sekarang Zach dengan bangga mengenakan mahkota itu untuk berperang, yang berarti Quatach-Ichl-lah yang harus mengkhawatirkan perang yang melelahkan.

Pertarungan berlanjut selama lima menit sebelum akhirnya melambat. Akhirnya, kedua belah pihak saling menatap di hamparan tanah tandus, menunggu pihak lain bergerak. Zach dan Zorian tentu saja bisa memanfaatkan keunggulan mereka, tetapi itu hanya akan menyebabkan lich itu melarikan diri. Tidak ada gunanya melakukan itu.

Detik demi detik berlalu dengan lambat tanpa ada yang bisa disaksikan. Satu-satunya suara yang terdengar adalah suara jeritan elang raksasa yang terbang di atas kepala dan Princess yang mendesis kepada mereka dan kepada Quatach-Ichl sebagai tanggapan.

"Hei," kata Zach akhirnya, suaranya berubah secara ajaib dan wajahnya tersembunyi di balik topeng putih kosong. Dia melepaskan mahkota kekaisaran dari kepalanya dan memutarnya di jarinya dengan jenaka. "Apakah kau mencari ini?"

Respons Quatach-Ichl adalah dengan menembakkan salah satu sinar merah khasnya yang dapat menghancurkan lawannya. Namun, Zach tidak menggerakkan satu jari pun untuk menghindar atau menangkisnya. Sinar itu hanya melengkung tidak wajar di sekelilingnya dan meleset.

"Kita mungkin bersedia mengembalikannya," Zorian menjelaskan, suaranya juga terdistorsi.

Quatach-Ichl memiringkan kepalanya ke samping dengan rasa ingin tahu, tidak mengatakan apa pun.

"Atau kita bisa melanjutkan ini selama beberapa hari lagi, kurasa," Zach menambahkan. "Aku tidak tahu tentangmu, tapi aku agak menikmati pertengkaran di antara kita. Sedikit kegembiraan untuk membumbui hari, kau tahu?"

"Jadi. Kau ingin bicara, ya?" Quatach-Ichl mengamati. Ia menatap para penunggang elang Eldemar yang terbang berputar-putar di atas. "Namun, ini mungkin bukan tempat terbaik untuk melakukannya."

"Kalau begitu, pilihlah waktu dan tempat," kata Zach. "Jangan biarkan kami menunggu terlalu lama. Kami punya sedikit batas waktu di sini. Kalau kau menunda-nunda, kami akan menyimpan mahkotanya dan selesai."

Quatach-Ichl tidak menjawabnya. Ia hanya mengambil sebuah batu dari tanah dan meremasnya dengan tangan kerangkanya. Garis-garis oranye terang muncul di permukaan batu sebelum menghilang. Lich itu kemudian melemparkan batu itu ke kaki mereka dan berteleportasi.

Zorian mengambil batu itu. Batu itu masih hangat, dan ada waktu dan alamat yang terukir di sana.

Ditambah satu kalimat di akhir.

'Jangan terlambat.'

- merusak -

Zorian tidak berniat memberi tahu Quatach-Ichl tentang lingkaran waktu atau mencoba membujuknya untuk membantu mereka keluar.

Itu jelas akan menjadi bumerang bagi mereka. Lich kuno itu tidak punya motivasi untuk menyabotase rencana dirinya yang asli dengan membantu mereka melarikan diri ke dunia nyata. Terakhir kali dia menyadari bahwa dia hanyalah salinan di dunia duplikat, dia sama sekali tidak merasa bersalah mengorbankan dirinya untuk memajukan tujuan dirinya yang asli dengan melumpuhkan mereka. Orang seperti itu tidak akan membantu mereka hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, dan mereka tidak punya apa pun untuk ditawarkan kepadanya.

Namun, mereka tidak perlu menceritakan kepadanya tentang lingkaran waktu tersebut. Mereka tidak perlu memintanya untuk membantu mereka melarikan diri. Yang mereka butuhkan saat ini adalah lebih banyak waktu, dan untuk mendapatkannya, mereka membutuhkan proyek Black Room agar berhasil.

Dan dengan bantuan Quatach-Ichl, hal itu bisa saja berhasil *secara spektakuler*.

Saat ini, mereka berada di ruang privat di salah satu dari banyak restoran Cyoria, mendiskusikan ide ini dengan pemimpin Ibasan. Quatach-Ichl menyamar sebagai manusia, dan Zach serta Zorian setuju untuk membuka topengnya sebagai tanda kepercayaan.

“Jadi, biar aku per jelas,” kata Quatach-Ichl, sambil bermain-main dengan gelasny a. “Kau ingin aku membantumu meningkatkan ruang dilatasi waktu Eldemar ke tingkat dilatasi yang benar-benar menggelikan—”

“Secara khusus, kita memerlukan waktu lima bulan lagi,” kata Zach, menyela pidatonya.

“—dan sebagai gantinya kau akan mengembalikan mahkotaku sendiri?” Quatach-Ichl menyelesaikan kalimatnya, berpura-pura tidak mendengarnya. “Bukankah menurutmu itu permintaan yang sangat kurang ajar dan bodoh? Maksudku, aku *akan* mendapatkan kembali mahkota itu. Ini hanya masalah waktu.”

“Lihat, di situlah letak kesalahanmu,” kata Zach. “Zorian, lakukan saja apa yang kau mau.”

Zorian mengangguk dan mulai merapal mantra gerbang. Quatach-Ichl

langsung waspada, tetapi dia hanya menegang tanpa terasa dan tidak menyerang mereka atau menyuarakan protes apa pun. Dia mengamati dengan rasa ingin tahu saat Zorian selesai merapal mantra dan membuka gerbang dimensi mini tepat di atas telapak tangannya.

Kalau orang perhatikan dengan seksama, mereka dapat melihat bercak air tanpa ciri apa pun dengan melihat melalui gerbang.

“Baiklah... sudah selesai?” kata Quatach-Ichl ragu. “Kau bisa merapal mantra gerbang. Bukan sesuatu yang bisa dibanggakan banyak orang, tapi—”

"Pindai itu," kata Zach padanya. "Lihat ke mana arahnya."

Sambil mengerutkan kening, Quatach-Ichl melakukan hal yang sama, membacakan serangkaian ramalan untuk menentukan lokasi sisi lain portal. Setelah dua menit mengutak-atik, ia bersandar di kursinya dan menatap Zach dengan pandangan aneh.

"Sejauh yang saya lihat, itu hanya hamparan laut yang acak. Sangat jauh dari daratan," katanya.

"Tepat sekali," kata Zach sambil menyeringai lebar. "Sekarang... menurutmu apa yang akan terjadi jika kita melempar mahkota ini melalui portal itu dan menutupnya?"

Mata Quatach-Ichl membelalak karena terkejut dan menyadari. Kenyataannya adalah bahwa laut dalam sama sekali tidak dapat dijangkau dari sudut pandang manusia. Bahkan penyihir yang paling kuat pun tidak akan memiliki harapan untuk menemukan sesuatu yang telah dibuang ke tengah lautan. Bahkan lich seperti Quatach-Ichl, yang tidak perlu bernapas dan berpotensi hidup selamanya, akan menolak gagasan mencari jarum dalam tumpukan jerami di dasar laut.

Jika Zach dan Zorian benar-benar memilih tempat acak di lautan, jauh dari daratan, dan melemparkan mahkota itu ke sana... itu akan sama saja dengan menghancurkannya sepenuhnya.

“Kau tidak akan melakukannya,” kata Quatach-Ichl dengan tegas. “Nilai mahkota itu—”

“Jika kita tidak bisa membuat Ruang Hitam ini berfungsi, kita akan mati,” kata Zach, mencondongkan tubuh ke arah lich. “Nah, sudah

kubilang. Kita putus asa dan hidup kita benar-benar bergantung pada cara kerja ini. Jadi, jika kita gagal, mahkota ini sama sekali tidak berguna bagi kita. Kalau begitu, mengapa kita menyimpannya? Siapa pun yang kita beri mahkota ini akan menjadi sasaranmu. Lebih baik buang saja ke laut agar kau tidak bisa memilikinya.”

“Kau...” kata Quatach-Ichl, terdiam sesaat. Ia menggelengkan kepalanya. “Begitu. Jadi, aku harus mengambil kembali mahkota itu darimu sekarang atau aku akan kehilangannya selamanya. Itukah yang kau katakan?”

"Itulah yang ingin kami katakan," kata Zach sambil bersandar ke kursinya sambil tersenyum cerah.

“Lagi pula, jangan pura-pura tidak tertarik dengan Black Room dan membantu kami dengan ini hanyalah pekerjaan berat bagimu,” Zorian menegaskan. “Kami tahu pasti bahwa kamu sudah lama tertarik dengan fasilitas penelitian sihir waktu di bawah Cyoria. Proyek Black Room membutuhkan banyak dana dan tenaga kerja untuk dikembangkan, dan Ulquaan Ibas mungkin tidak memiliki banyak dana dan tenaga kerja. Ini agak disayangkan karena, sebagai tempat yang penuh dengan mayat hidup, kamu adalah bangsa yang paling mampu memanfaatkan hal semacam ini secara maksimal. Tidak perlu khawatir tentang batas umur jika kamu tidak menua. Dan kamu pasti membutuhkan setiap keuntungan yang bisa kamu dapatkan, jika kamu benar-benar ingin bersaing dengan Eldemar dan kekuatan Altazian lainnya. Benarkah?”

“Hm. Mungkin,” kata Quatach-Ichl setelah jeda sebentar. “Maksudmu aku akan mendapatkan semua informasi mengenai proyek Ruang Hitam Eldemarian?”

“Bagaimana lagi kami bisa mengharapkanmu membantu kami memperbaikinya?” tanya Zorian. “Namun, kau berpikir terlalu kecil. Bukan hanya proyek Eldemarian yang bisa kau akses. Ada juga proyek Sulamnon, dan proyek Falkrinean, dan proyek semua orang. Setiap proyek Black Room di benua ini.”

Dia mengeluarkan map merah terang dari tasnya dan menyerahkannya kepada Quatach-Ichl. Tentu saja map itu tidak berisi catatan lengkap, tetapi cukup untuk memperjelas informasi apa saja yang dimiliki Zach dan Zorian.

Quatach-Ichl membolak-balik map itu, perlahan pada awalnya, tetapi semakin lama ia melihat semakin banyak. Alisnya juga semakin tinggi saat ia semakin dekat dengan bagian akhir.

“Ini... bagaimana kalian bisa mendapatkan ini?” tanyanya. Dia terdengar benar-benar terkesan.

“Kami menyerbu setiap fasilitas Black Room di benua itu dan mencuri catatan serta data penelitian mereka,” kata Zorian.

“Hmm,” Quatach-Ichl bergumam pelan. “Kurasa ini *sangat* penting bagimu...”

Mereka menghabiskan lima belas menit berikutnya untuk membahas rincian perjanjian yang diusulkan. Meskipun Quatach-Ichl tidak pernah benar-benar menyetujui apa pun dan berusaha sebisa mungkin untuk terlihat tidak tertarik, Zorian dapat melihat bahwa mereka perlahan-lahan berhasil memenangkan hatinya.

“Jadi, ada satu hal yang benar-benar membuatku khawatir di sini,” kata lich kuno itu akhirnya. “Jika aku setuju dengan ini dan membantumu seperti yang telah kita sepakati... apa motifmu untuk menghormati bagianmu dalam kesepakatan ini pada akhirnya? Ya, aku akan mengakui sejumlah ketertarikan pada informasi yang kau miliki tentang Black Rooms, tetapi mahkota yang kau curi dariku adalah masalah sebenarnya. Jaminan apa yang kumiliki bahwa kau benar-benar akan menyerahkannya kepadaku pada akhirnya?”

“Jika kamu setuju untuk membantu kami, kami akan menyerahkan mahkotanya kepadamu sekarang juga,” kata Zorian.

Quatach-Ichl mengangkat alisnya ke arah mereka. Dia sudah sering melakukan itu dalam percakapan ini.

“Ya, benar,” Zorian membenarkan.

Zach telah menggunakan Kunci untuk membuka gerbang. Sekarang satu-satunya nilai dari benda-benda kekaisaran adalah pada kemampuan dasar mereka, dan meskipun mahkota itu sangat berguna... mereka jauh lebih membutuhkan bantuan Quatach-Ichl saat ini.

Mereka selalu bisa mencuri mahkota yang dikenakan aslinya saat

mereka tiba di dunia nyata.

“Apa yang membuatmu berpikir aku tidak akan mengambil mahkota itu dan pergi sambil tertawa?” tanya Quatach-Ichl penasaran.

"Kau *bisa* melakukannya, ya," kata Zach. "Tapi kami rasa kau tidak akan melakukannya. Kau adalah mayat hidup yang terhormat."

"Huh. Aku tidak tahu apakah harus merasa senang karena reputasiku begitu baik atau meremehkanmu karena begitu bodohnya dirimu," kata lich itu.

"Apakah itu berarti kau setuju dengan kesepakatan itu?" Zach bertanya padanya.

“Izinkan saya bertanya,” kata pemimpin Ibasan. “Apa yang sebenarnya membuat Anda berpikir bisa bekerja sama dengan saya dalam hal ini? Maksud saya, ya, Anda jelas sudah lama mengamati saya sebelum bertindak. Anda bahkan melakukannya tanpa saya sadari bahwa seseorang sedang merencanakan sesuatu terhadap saya, dan sebagian diri saya tidak bisa tidak terkesan oleh hal itu. Namun, tetap saja tampak sangat aneh Anda merasa cukup percaya diri untuk mengusulkan kesepakatan ini. Tampaknya sangat berisiko.”

“Kita menjalani kehidupan yang sangat berisiko,” kata Zach sambil menyeringai.

"Tapi kau masih hidup," kata lich dengan senyum yang lebih kalem. "Jelas ini bukan hanya masalah terlalu percaya diri, kalau begitu."

“Jika kami menjawab pertanyaan ini untukmu, maukah kau menjawab salah satu pertanyaan kami?” tanya Zorian kepadanya.

"Tentu saja," kata Quatach-Ichl sambil melambaikan tangannya di depannya dengan acuh tak acuh. "Silakan bertanya."

“Mengapa kau bekerja sama dengan Cult of the World Dragon untuk membebaskan makhluk purba yang terperangkap di Cyoria?” tanya Zorian. “Aku tidak percaya orang sepertimu tidak tahu apa yang sebenarnya sedang kau hadapi. Ini bukan pemanggilan aneh yang akan hilang dalam beberapa jam, juga bukan sekadar monster yang kuat. Ini adalah makhluk yang bahkan para dewa pun kesulitan untuk membunuhnya. Mengapa kau melepaskan makhluk itu ke dunia? Aku

bisa melihat penyihir jahat biasa tidak terlalu peduli dengan konsekuensinya, tetapi tentu saja kau peduli. Kau memiliki tanah air yang sangat kau pedulikan, dan kau mungkin berniat untuk hidup sangat lama dari sekarang.”

“Selamanya,” kata Quatach-Ichl. “Saya bermaksud untuk hidup selamanya.”

“Lalu kenapa?” tanya Zorian. “Kenapa melepaskan entitas seperti dewa yang bisa menghancurkan segalanya dalam beberapa abad?”

Lich itu menatapnya selama beberapa detik, tampak geli.

“Ha ha!” lich itu tertawa. “Jadi. Kau tahu tentang seluruh urusan invasi yang kulakukan.”

“Ya,” Zach membenarkan. “Kami melakukannya.”

“Seperti yang kuduga,” jawab Quatach-Ichl. “Kurasa itu menjawab pertanyaanku, bukan? Jika kau tahu tentang rencana invasi, kau pasti sudah tahu aku bersedia melakukan transaksi yang sangat berisiko dan gila jika keuntungannya cukup besar. Tapi, tentang pertanyaanmu... masalahnya, kurasa makhluk purba itu tidak akan dibiarkan bebas selama itu. Jangankan berabad-abad, kurasa itu tidak akan bertahan selama dua minggu!”

“Kenapa?” tanya Zach sambil mengerutkan kening.

“Karena aku beriman kepada para malaikat,” kata sang lich.

Apa?

“Kedengarannya aneh mendengar orang sepertiku mengatakan itu, bukan?” kata Quatach-Ichl sambil tersenyum penuh pengertian. “Memang benar. Para dewa mungkin sudah tiada, tetapi para malaikat masih ada dan aku yakin mereka akan melakukan segala cara untuk menyegel kembali atau membunuh makhluk purba itu. Keterbatasan mereka membatasi kemampuan mereka untuk ikut campur dalam dunia fisik, jadi mudah untuk meremehkan mereka, tetapi mereka memiliki beberapa makhluk dan senjata yang benar-benar mengagumkan di pihak mereka. Seharusnya aku tahu; aku melihat mereka bertarung secara pribadi beberapa kali. Satu makhluk purba seharusnya tidak mustahil bagi mereka untuk ditangani.”

“Jadi kau ingin membebaskan makhluk primordial, dengan yakin bahwa para malaikat akan mengurusnya jauh sebelum ia menjadi masalahmu...” kata Zorian.

"Ya," lich itu membenarkan. "Sejujurnya, kekhawatiran utamaku bukanlah bahwa para malaikat tidak akan mampu mengatasinya... kekhawatiran utamaku adalah bahwa mereka akan menanganinya terlalu cepat dan bahwa kerusakan akibat pelepasan dan amukan berikutnya akan terlalu terbatas cakupannya. Aku memerintahkan semua kuil diratakan dengan tanah di awal invasi, tetapi aku khawatir itu mungkin tidak cukup. Para malaikat bisa sangat licik dan curang saat mereka menginginkannya. Sejauh yang kutahu, mereka mungkin sedang bekerja melawanku bahkan sekarang."

Dia tidak tahu.

“Kita sebenarnya sangat beruntung,” lanjut Quatach-Ichl, terdengar sangat puas. “Kemungkinan besar kemampuan para malaikat untuk mengganggu rencana kita bahkan lebih terbatas karena... hmm, *komplikasi baru-baru ini* di alam spiritual.”

“Maksudmu semua komunikasi dengan dunia spiritual telah terputus akhir-akhir ini?” tanya Zorian.

“Hmm. Benar-benar informasi yang sangat lengkap,” gumam Quatach-Ichl pelan. “Ya, itu. Agak tidak direncanakan, tetapi tidak tidak diharapkan. Bisa dibilang surga sedang membantuku, ha ha!”

Keheningan kecil menyelimuti pemandangan itu.

"Jadi," kata Zach. "Apakah kita sepakat atau tidak?"

"Kurasa begitu," kata lich. "Aku mungkin sudah pikun di usia tuaku, tapi aku akan memberimu kesempatan."

"Oh ya, satu hal lagi," kata Zorian. "Kami juga menghubungi Ordo Esoterik Naga Langit untuk membicarakan hal ini dan beberapa hal lainnya. Sayangnya, mereka lebih tidak masuk akal tentang hal ini daripada Anda, jadi kami akhirnya menculik mereka."

Ia melemparkan sebuah lukisan kecil ke atas meja. Lukisan itu sangat realistis, menggambarkan sekelompok pria yang diikat dan disumpal. Tentu saja, tidak ada bukti bahwa lukisan itu asli, tetapi Quatach-Ichl

mengerutkan kening saat melihatnya dan tetap diam.

"Karena kita sekarang bekerja sama, kami berharap Anda dapat membantu meyakinkan mereka untuk bekerja sama," kata Zorian.
"Paling tidak, kami membutuhkan bantuan mereka agar kesepakatan ini benar-benar berhasil. Kalau tidak, saya khawatir kami akan terpaksa membuat mereka tunduk pada... teknik kerja sama yang intens."

"Hmph. Tentu saja para idiot yang tidak kompeten itu tertangkap," gerutu Quatach-Ichl.

Ia melempar gambar itu ke atas meja sebelum menatap mereka dengan pandangan yang lebih waspada dan penuh spekulasi. Ia kemudian mengulurkan tangannya ke arah mereka, telapak tangannya menunjuk ke atas.

"Mahkota," pintanya sambil menjabat tangannya.

Sambil mendesah, Zach meraih salah satu sakunya dan mengeluarkan mahkota kekaisaran. Ia menatapnya dengan penuh kerinduan sebelum perlahan dan hati-hati meletakkannya di telapak tangan Quatach-Ichl.

Lich segera meletakkan mahkota di atas kepalanya, jaring garis geometris segera menyala di seluruh kulitnya dan berkedip berbahaya. Untuk sesaat penyamarannya hilang dan bentuk kerangka hitamnya terlihat jelas, tetapi kemudian dia kembali 'normal' dan kedok manusianya tetap utuh.

Mahkota itu tak lagi terlihat, tersembunyi di balik sihir apa pun yang digunakan Quatach-Ichl agar dirinya tetap tampak seperti makhluk hidup.

"Baiklah," katanya. "Bawa aku ke badut-badut itu dan aku akan bicara dengan mereka. Mereka akan bekerja sama."

- merusak -

Segalanya berkembang sangat cepat setelah itu.

Zorian benar-benar terkejut melihat betapa baiknya keadaan. Ia takut para penyihir yang diculik akan menolak bekerja atau menunda-nunda sebisa mungkin. Ia takut Quatach-Ichl akan mengambil

mahkota dan membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka mau sambil menertawakan kebodohan mereka. Ia takut para pemimpin sekte akan menyabotase semuanya karena dendam, kesal karena pada dasarnya mereka telah dipaksa untuk menyetujui rencana mereka.

Tak satu pun dari hal-hal ini terjadi. Para peneliti yang diculik sebagian besar memilih untuk bekerja sama dengan mereka alih-alih bersikap menantang. Sejumlah besar dari mereka bahkan antusias dengan proyek tersebut, begitu mereka menyadari apa yang telah mereka rekrut untuk dikerjakan. Mungkin hal itu dibantu oleh janji Zach dan Zorian bahwa mereka dapat membawa pulang semua dokumentasi yang terkait dengan proyek tersebut setelah selesai. Meskipun agak skeptis tentang hal itu, skala proyek yang sangat besar tampaknya membuat orang-orang merasa tenang. Tidak mungkin mereka akan membunuh begitu banyak orang hanya untuk membungkam semua orang, bukan?

Quatach-Ichl adalah kerangka kata-katanya. Sama seperti dia tidak pernah mencoba menipu mereka setelah setuju untuk mengajarkan mereka keterampilan sihirnya, dia tidak berusaha untuk tidak membantu proyek tersebut setelah dia berkomitmen. Itu hebat, karena bantuannya sangat membantu dan mereka tidak akan pernah bisa sejauh ini tanpa dia. Dia lebih dari sekadar pengganti Silverlake – dia jauh lebih baik darinya dan Zorian sejujurnya agak menyesal mereka tidak bisa merekrutnya untuk mengerjakan proyek keluar dari lingkaran waktu juga. Dengan bantuannya, peluang mereka akan sangat meningkat.

Sayangnya, gagasan memberitahunya tentang lingkaran waktu itu masih sama bodohnya seperti sebelumnya.

"Bahkan jika Red Robe telah meninggalkan lingkaran waktu berkat kesepakatan dengan Panaxeth, dia masih harus menemukan cara agar penanda sementara bertahan lebih lama dari batas waktu enam bulan," kata Zorian kepada Zach saat mereka sedang mendiskusikan topik tersebut pada suatu saat.

"Menurutmu bukan Panaxeth yang membantunya memodifikasi itu?" tanya Zach.

"Mungkin memang begitu, tetapi saya ragu bahwa makhluk purba itu

benar-benar melakukan modifikasi. Makhluk itu mungkin telah memberikan petunjuk dan instruksi kepada Jubah Merah, tetapi dia tetap harus mencari seseorang untuk melakukan itu untuknya."

"Dan kau pikir orang itu adalah Quatach-Ichl," tebak Zach.

"Ya," Zorian membenarkan. "Namun, jika Quatach-Ichl membantu Red Robe memperoleh spidol permanen, mengapa dia tidak memperolehnya sendiri?"

"Mungkin dia tidak bisa," kata Zach. "Maksudku, fakta bahwa penanda sementara tidak berfungsi pada orang selama enam kali restart setelah penanda sementara sebelumnya habis dengan jelas menunjukkan bahwa bukan penanda yang melakukan penghitungan. Melainkan Gerbang Kedaulatan dan Penjaga Ambang Batas."

"Lalu?" tanya Zorian.

"Jadi itu berarti memodifikasi penanda sementara harus dilakukan sebelum Sovereign Gate memprosesnya dengan cara tertentu. Kemungkinan besar, itu berarti perubahan apa pun pada mereka harus dilakukan sebelum restart di mana mereka memperoleh penanda berakhir. Kita tahu dari contoh Anda bahwa Guardian hanya dapat melakukan hal-hal tertentu di akhir restart, dan ini mungkin salah satunya. Ini juga menjelaskan mengapa kita tidak pernah berhasil menemukan cara untuk memodifikasinya yang berhasil. Saat restart pertama berakhir, kesempatan itu hilang, dan kita bahkan tidak pernah menyadarinya."

"Ah," kata Zorian. Itu sangat masuk akal... "Jadi menurutmu Quatach-Ichl sudah menjadi looper sementara sebelum Red Robe masuk?"

"Entahlah. Kurasa aku hanya mengutarakan ideku saja," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Menurutmu apa yang terjadi?"

"Kurasa mungkin Quatach-Ichl bahkan tidak ingin meninggalkan lingkaran waktu itu, bahkan jika dia mengetahuinya," kata Zorian. "Maksudku, jelas tidak melalui metode yang digunakan Red Robe dan Silverlake. Memasuki perjanjian kematian dengan makhluk purba? Tidak mungkin. Dan pergi begitu saja sendirian itu sangat sulit. Kurasa bahkan Quatach-Ichl tidak akan bisa melakukannya,

mengingat besarnya usaha yang harus kami lakukan. Mungkin dia hanya membuat kesepakatan dengan Red Robe, mirip dengan apa yang kulakukan dengan Xvim, Kael, dan yang lainnya. Begitu dia keluar, dia memberi Quatach-Ichl setumpuk catatan dan informasi lainnya, dan sebagai gantinya dia membantu memodifikasi penanda Red Robe.”

"Dia masih bisa meminta penanda sementara miliknya sendiri dan memodifikasinya," Zach menjelaskan. "Untuk berjaga-jaga, lho."

"Ya, kurasa begitu," kata Zorian setelah beberapa saat. "Entahlah. Mungkin seperti yang kau katakan, dan dia memang tidak bisa. Aku bisa membayangkan Panaxeth memberi Red Robe solusi yang sangat spesifik yang dirancang khusus untuknya. Mungkin dia tidak ingin siapa pun keluar tanpa membuat kesepakatan dengannya."

Interaksi mereka dengan Cult of the World Dragon awalnya sangat bermusuhan. Salah satu alasannya, mereka telah menculik dan memeras mereka agar mau bekerja sama, jadi wajar saja mereka tidak terlalu antusias untuk bekerja sama. Yang juga tidak membantu adalah Zorian mengevakuasi semua shifter keluar kota dan memberi tahu pimpinan kultus bahwa tidak akan ada pengorbanan anak yang diizinkan dalam upaya mereka membebaskan Panaxeth dari penjaranya. Hal itu menyebabkan banyak teriakan dan bahkan pertukaran mantra tempur singkat.

Namun, para pemimpin sekte akhirnya menyadari hal itu ketika Zach dan Zorian menunjukkan Gerbang Kedaulatan kepada mereka. Mereka tidak menjelaskan kepada para pengikut sekte itu apa sebenarnya fungsi benda itu, tetapi mereka memberi tahu mereka bahwa itu adalah artefak suci yang mengandung sebagian esensi Panaxeth itu sendiri... dan dengan demikian dapat digunakan sebagai kunci untuk membuka penjara Panaxeth. Kunci yang jauh lebih baik daripada esensi darah shifter yang awalnya mereka rencanakan untuk digunakan untuk tujuan itu.

Meskipun deskripsi mereka menipu, fakta-fakta dasarnya sepenuhnya benar – dalam realitas lingkaran waktu, Gerbang Kedaulatan dapat digunakan sebagai kunci untuk membuka penjara Panaxeth. Faktanya, menggunakan Gerbang Kedaulatan adalah bagian penting dari rencana mereka untuk keluar dari lingkaran waktu. Ini benar ketika mereka bekerja sama dengan Silverlake dan benar juga sekarang.

Zorian sedikit khawatir bahwa para pengikut sekte akan mengetahui terlalu banyak hal jika diberi akses ke Gerbang Kedaulatan, tetapi untungnya hal itu tidak pernah terjadi. Mereka sangat gembira dengan hal itu, tetapi hanya karena itu adalah kunci yang lebih baik dan lebih mewah untuk melepaskan Panaxeth dari penjaranya. Mereka tidak pernah menyadari apa yang sebenarnya terjadi di dalamnya.

Mengingat itu adalah artefak dewa, dan bahwa itu sangat sulit dipahami, Zorian mungkin tidak seharusnya terkejut akan hal itu.

Bagaimanapun, rencana mereka berjalan dengan sempurna. Bahkan lebih baik dari yang mereka harapkan. Mereka telah menggali fasilitas bawah tanah yang besar, membentuk ulang seluruh jaringan geomantik lokal untuk memicu penciptaannya, lalu mengelilingi bola kekaisaran dengan lapisan demi lapisan pelindung dan penghalang rumit yang terbuat dari bahan yang sangat mahal. Biaya keseluruhan proyek itu cukup untuk membuat negara kecil bangkrut dan bahkan akan membuat negara besar seperti Eldemar dan Falkrinea ragu jika mereka harus membayarnya. Pada akhirnya, bahkan Quatach-Ichl tampaknya mulai merasa sedikit tidak nyaman dengan jumlah sumber daya dan upaya yang dicurahkan untuk hal ini.

Namun, itu tidak menjadi masalah, karena ia menepati janjinya dan proyek itu selesai tepat waktu. Enam hari sebelum akhir restart, Black Room yang sudah ditingkatkan selesai. Sekelompok besar orang – para time looper, pemimpin sekte, dan para peneliti yang diculik yang paling antusias – masuk ke dalam bola kekaisaran dan kemudian dilatasi waktu diaktifkan.

Mereka akan menghabiskan lima bulan berikutnya di dalam bola kekaisaran. Di luar, hanya satu hari yang akan berlalu.

Quatach-Ichl tidak bergabung dengan mereka di dalam bola itu, meskipun telah membantu mereka membuatnya. Ini tindakan yang cerdas, karena Zach dan Zorian akan membunuhnya saat bola itu terisolasi dari dunia luar dan mencuri mahkotanya lagi. Zorian tidak yakin apakah Quatach-Ichl dapat melarikan diri kembali ke filakterinya jika ia terbunuh di dalam bola istana, tetapi bahkan jika ia bisa, mereka tidak akan peduli. Yang penting adalah ia tidak dapat melarikan diri saat dikuasai di dalam bola itu, dan bahwa menahannya di dalam selama lima bulan penuh adalah risiko yang

terlalu besar. Para pemimpin sekte itu... dapat diatur. Seseorang seperti Quatach-Ichl tidak.

Bagaimanapun, lima bulan berikutnya akan dihabiskan untuk meningkatkan keterampilan semua orang sehingga mereka dapat membantu rencana keluar terakhir, membuat batu pelindung dan cetak biru yang diperlukan untuk menyiapkan medan, dan seterusnya. Akan menjadi tantangan tersendiri untuk menyembunyikan makna sebenarnya dari semua persiapan dari para pemimpin sekte dan sejenisnya, tetapi Zorian tidak keberatan untuk membunuh mereka begitu saja jika mereka akhirnya mengungkapkan terlalu banyak hal kepada mereka, jadi terserahlah.

Namun, Zorian punya hal lain yang ingin ia lakukan. Sesuatu yang ingin ia sembunyikan dari kebanyakan orang... termasuk Zach.

Maka, ia mengumpulkan sebagian besar looper aranea, ditambah Xvim dan Daimen, lalu membawa mereka ke salah satu sudut terpencil dimensi bola untuk berbincang.

"Aneh sekali kelompok yang kalian kumpulkan," kata Xvim. "Sepertinya kalian masih belum puas dengan kemampuan sihir pikiran kalian, kalau aku membaca situasinya dengan benar."

"Serius?" keluh Daimen. "Bukankah kamu sudah cukup ahli dalam hal itu?"

"Kalian tidak akan pernah bisa cukup ahli dalam sihir pikiran," salah satu aranea menanggapi.

"Benar," kata Zorian. "Itu keterampilan terbaikku, dan bagus untuk terus mengasahnya. Namun, aku tidak membawamu ke sini untuk mengasah keterampilan sihir pikiranku secara umum. Yang kuinginkan... adalah mencari cara untuk melewati mantra Mind Blank dan tetap menargetkan orang dengan sihir pikiran."

Ekspresi kesadaran muncul di mata semua orang. Bahkan aranea – bahasa tubuh mereka agak sulit dibaca tetapi Zorian sudah bisa merasakannya sekarang.

Lalu mereka semua mulai bekerja.

Upaya melarikan diri itu harus dilakukan pada akhir bulan, pada hari Festival Musim Panas. Alasannya sama dengan alasan yang digunakan orang Ibasan dan para pemuja untuk melancarkan invasi mereka pada saat itu – saat itu adalah puncak keselarasan planet, saat sihir dimensionalitas berada pada titik terkuatnya.

Ketika kelompok itu meninggalkan bola kekaisaran, hanya tersisa lima hari hingga batas waktu. Itu tidak banyak, tetapi cukup untuk membuat persiapan yang diperlukan. Fasilitas penelitian sihir waktu sepenuhnya diubah fungsinya menjadi bagian dari ritual keluar. Bagian-bagian besar Lubang itu ditutupi dengan rumus mantra yang diukir dan disematkan dengan batu pelindung logam aneh. Para pemuja yang telah menghabiskan waktu lima bulan berlatih dalam dimensionalitas dan ramalan telah menganalisis penjara Panaxeth dan membagikan hasilnya kepada kelompok itu. Mereka tampak sangat berterima kasih kepada Zach dan Zorian atas 'bantuan' yang telah mereka berikan, yang membuat Zorian merasa sedikit bersalah karena berniat untuk benar-benar mengkhianati mereka pada akhirnya. Tidak cukup baginya untuk melakukan sesuatu yang berbeda, tetapi tetap saja.

Sayangnya, rencana akhir yang telah mereka sepakati memiliki beberapa detail yang tidak menguntungkan. Rencana awalnya adalah menggunakan penjara Panaxeth sebagai jembatan, membuka gerbang dimensi yang akan menghubungkan titik dalam lingkaran waktu dengan titik yang sama di dunia nyata. Rencana itu sekarang sebagian besar tidak dapat dilaksanakan. Silverlake adalah satu-satunya yang tahu cara berinteraksi dengan penjara primordial dengan cukup baik untuk mewujudkannya. Meskipun mereka telah berupaya keras untuk mengembangkan keterampilan itu pada sebagian orang, mereka gagal meniru prestasinya. Yang tidak membantu adalah mereka jelas tidak dapat bereksperimen pada penjara primordial itu sendiri saat berada di dalam bola kekaisaran – mereka hanya dapat mengembangkan keterampilan dimensionalitas umum mereka dan mencoba menebak apa yang diperlukan untuk berinteraksi dengannya dengan benar.

Meski rencana awal tidak mungkin lagi, mereka punya alternatif. Rencana ini mengharuskan mereka membobol penjara Panaxeth dan mengorbankan bola kekaisaran untuk menjadi jembatan yang mereka butuhkan guna menghubungkan dua realitas.

Ada dua masalah dengan ini. Yang pertama adalah mereka harus mengacaukan penjara primordial dan membuat retakan di dalamnya – sesuatu yang biasanya memicu akhir prematur untuk memulai ulang dan akan memungkinkan Panaxeth untuk memperluas pengaruhnya di luar penjara sementara mereka mencoba membentuk jembatan. Ini akan diselesaikan dengan menutup area tersebut dengan beberapa lapisan membran dimensional, sehingga bahkan setelah menembus penjaranya, Panaxeth tidak akan benar-benar 'bebas'. Mereka tidak sepenuhnya yakin itu akan berhasil, tetapi itu adalah ide terbaik yang mereka miliki dan teorinya masuk akal. Meskipun berhasil, itu hanya akan menghentikan dimulainya ulang agar tidak segera berakhir – itu tidak akan menghentikan Panaxeth dari mengamuk.

Yang lainnya adalah bahwa menggunakan bola kekaisaran dengan cara itu berarti mereka tidak dapat membawanya ke dunia nyata. Bola itu harus tetap berada di belakang untuk membentuk jalan bagi mereka, yang akan sangat membatasi jumlah barang yang dapat mereka bawa dari lingkaran waktu serta mengakibatkan hilangnya semua catatan penelitian dan cetak biru yang disimpan Zorian di bank memorinya.

Itu... menyakitkan, setidaknya begitulah. Namun, tidak ada pilihan lain. Bola kekaisaran adalah satu-satunya dimensi saku yang diperkuat dengan kekuatan ilahi yang mereka ketahui. Itu adalah satu-satunya hal yang mereka ketahui yang dapat menahan tekanan dimensi yang terlibat dalam prosedur tersebut. Segala sesuatu yang lain akan hancur dalam hitungan detik.

Memutuskan apa yang harus dibawa dan apa yang harus ditinggalkan memang menegangkan dan memicu banyak pertengkaran, tetapi entah bagaimana mereka berhasil mengurangi barang-barang mereka ke tingkat yang bisa dikelola.

Hari-hari berlalu dengan cepat, hingga tak ada waktu lagi. Festival Musim Panas telah tiba, dan invasi akan segera dimulai. Zach dan Zorian bermaksud membunuh semua pemimpin sekte sehari sebelumnya, untuk memastikan mereka tidak akan mengganggu pekerjaan mereka, tetapi sekutu mereka yang tak terduga mengejutkan mereka dengan ramah setuju untuk minggir atas kemauan mereka sendiri. Alasan resminya adalah bahwa mereka telah 'mengetahui' bahwa kelompok mereka berencana untuk melepaskan

primordial juga, dan dengan demikian mereka tidak perlu terlibat. Tentu saja, Zorian tidak mempercayainya sedikit pun. Pemimpin sekte ingin *mengendalikan* primordial, bukan hanya melepaskannya. Selain itu, Quatach-Ichl tidak pernah jauh dari para pemimpin sekte akhir-akhir ini, membuat gerakan langsung terhadap mereka menjadi mustahil.

Dengan berat hati, mereka memutuskan untuk melupakan masalah itu. Semoga saja lich dan para pemuja itu terlalu sibuk bertempur melawan kota untuk mencoba menyabotase operasi mereka. Mereka telah melakukan yang terbaik untuk secara diam-diam mempersiapkan kota dan para pembelanya untuk invasi yang akan datang sehingga para penyerang akan kewalahan dalam hal itu. Mereka hanya melakukan persiapan terakhir dan kemudian bersiap untuk menunggu.

Segalanya telah siap.

Zorian menoleh ke Zach.

"Jika ini gagal, aku mati," katanya.

Zach bergerak tak nyaman.

"The Guardian mungkin berbohong karena suatu alasan," katanya. "Mungkin Anda akan bangun pada awal restart berikutnya dan—"

"Mungkin," kata Zorian, memotong pembicaraannya. Namun, dia benar-benar meragukannya. "Namun, lebih baik merencanakan segala sesuatunya agar tidak terlalu mudah. Bagaimanapun, jika semuanya gagal dan kita semua mati, semuanya tergantung padamu. Kaulah harapan terakhir dan satu-satunya kami."

"Kurasa begitu," Zach mendesah, tampak sangat sedih memikirkan dirinya sendiri yang harus keluar dari masalah ini. "Dengar, aku tahu ini mungkin terdengar hampa... tapi kalau terjadi apa-apa padamu, aku janji akan menjaga dirimu yang asli, oke?"

"Itu benar-benar membuatku merasa lebih baik," kata Zorian. "Ayo. Ini sudah mulai."

Ritual itu berlangsung di dalam Lubang, di atas panggung yang mengapung. Ada panggung tinggi di tengahnya, tempat berdirinya

Gerbang Kedaulatan. Zorian merasa bahwa ini adalah tatanan yang sangat mirip dengan yang digunakan sekte itu untuk ritual mereka. Mereka benar-benar telah menggantikan peran mereka, bukan?

Tentu saja, tatanan nyata yang digunakan kelompok mereka jauh lebih luas daripada yang digunakan para pemuja di masa lalu. Meskipun tempat ritual utama terdiri dari satu platform mengambang ini, mekanisme pendukungnya sebenarnya meluas ke seluruh dunia bawah setempat. Selain itu, seluruh ruang di sekitar mereka tertutup dalam beberapa lapisan membran dimensional yang mengisolasi tempat itu dari dunia luar sebisa mungkin. Tidak akan ada trio penyihir pemberani yang terbang ke arah mereka dalam bola kekuatan putih untuk mengacaukan semuanya dari dalam, seperti yang dilakukan Zach dan Zorian terhadap para pemuja di salah satu permulaan sebelumnya.

Seluruh kelompok itu mengatur diri mereka sendiri menjadi serangkaian tiga lingkaran konsentris. Zach, Zorian, Daimen, dan Xvim berada di bagian paling tengah, mengelilingi Gerbang Kedaulatan. Mereka adalah orang-orang yang paling terampil dalam dimensionalitas, dan dengan demikian yang paling penting bagi upaya tersebut. Di sekitar mereka ada lusinan orang yang memiliki cukup keterampilan untuk berkontribusi, tetapi tidak cukup untuk menanggung beban berat yang menjadi tanggung jawab keempat orang utama. Akhirnya, ada anggota kelompok lainnya yang tidak dapat benar-benar membantu prosedur tersebut berjalan, dan hanya dapat tinggal dan berdoa untuk keberhasilan semua orang. Mereka ada di sini hanya karena begitu area tersebut tertutup dalam membran dimensi, tidak seorang pun dapat masuk tanpa mengganggu segalanya dan menyebabkan ritual tersebut gagal. Jadi, jika mereka ingin mengeluarkan mereka, mereka harus hadir di dalam saat ritual tersebut berlangsung.

Setelah beberapa kali berteriak dan mendorong, semua orang berada di posisi yang ditentukan dan (semoga) tahu apa yang harus dilakukan. Mereka mulai melempar.

Selama lima menit pertama, tidak banyak yang terjadi. Udara di atas platform melengkung dan berputar seperti udara musim panas yang panas, tetapi tidak lebih dari itu yang terjadi. Kelompok itu harus sangat berhati-hati tentang pekerjaan dan waktu mantra mereka, dan

itu berarti pekerjaan pasti akan berjalan lambat. Namun, semuanya berjalan dengan baik jadi f-

Dinding Lubang itu bergetar, menyebabkan debu dan kerikil beterbangan ke mana-mana dan menyebabkan rumus mantra yang tertulis di dinding itu menyala dan berkedip dengan cahaya biru yang mengancam. Suara gemuruh yang dalam terdengar dari suatu tempat di kejauhan, seperti geraman monster raksasa.

Sial. Apa yang terjadi di luar sana? Apa yang dilakukan Quatach-Ichl dan para pengikutnya?

"Tetap fokus!" Xvim memperingatkan. "Kita sedang dalam kondisi kritis--"

Getaran lain, kali ini bahkan lebih kuat, mengguncang seluruh tempat dan semuanya tiba-tiba menjadi kacau. Retakan yang berkilau dan terkendali yang mereka tuju dengan cepat lepas kendali, dan retakan hitam pekat dan tidak beraturan tiba-tiba muncul di udara di sekitar mereka.

"Sial!" Zach mengumpat. "Tahan! Tahan!"

Namun, sudah terlambat. Segerombolan tentakel berwarna cokelat tua, seperti tali dan dipenuhi duri, melesat keluar dari celah dan membuat semua orang berhamburan keluar dari posisi mereka.

Retakan itu melebar, memperlihatkan mata raksasa berlobus tiga yang tidak manusiawi bersembunyi di balik penghalang dimensi, dan lebih banyak tentakel bergegas keluar untuk menghadapi mereka. Tentakel ini lebih tebal, dan memiliki tangan yang agak mirip manusia yang menempel di ujungnya.

Meskipun keadaan menjadi buruk, tidak semuanya berakhir sia-sia. Mereka telah melakukan ritual dengan toleransi tertentu, dan ini masih merupakan hasil yang dapat dikelola. Dengan cepat, banyak orang yang berdiri di sekitar lingkaran ketiga ritual tersebut bergegas maju dan mulai melawan tentakel. Orang-orang seperti Kyron dan Taiven tidak memiliki keterampilan untuk membantu ritual itu sendiri, tetapi mereka memiliki banyak kekuatan tempur dan tidak ada tugas lain yang dapat mengalihkan perhatian mereka. Mereka tanpa rasa takut menyerbu massa primordial yang menyerang, dengan

gegabah menghabiskan mana mereka untuk menjauhkannya dari Zorian dan yang lainnya.

Adapun Zach dan Zorian, mereka sibuk menekan celah itu dan tidak bisa memberikan banyak bantuan. Jika perhatian mereka hilang bahkan sedetik pun, Panaxeth akan menguasai mereka sebelum mereka sempat berkedip. Mereka dengan panik menghindari tentakel yang berterbangan, membentuk dan menstabilkan celah itu menjadi sesuatu yang bisa diatur.

Secara samar-samar, Zorian menyadari bahwa salah satu 'tangan' yang terpotong menjadi dua oleh Taiven tiba-tiba tumbuh kaki dan cakar dan melemparkan dirinya ke arahnya. Taiven akhirnya tersungkur ke tanah, tidak dapat melakukan apa pun. Kyron berhasil meledakkan benda itu darinya, tetapi dia harus diseret ke samping, sehingga dia tidak dapat bertarung lagi.

Dia juga mengalami pendarahan hebat, meninggalkan jejak darah tebal saat dia diseret ke tepi peron. Zorian tidak tahu apakah dia akan selamat, dan tidak mampu untuk memeriksanya saat ini.

Tidak jauh dari sana, salah satu aranea mencoba menghalangi salah satu tentakel tipis berduri dengan perisai kekuatan, tetapi menemukan bahwa pertahanannya kurang. Tentakel itu meninju perisainya dan dengan cepat melilit tubuhnya beberapa kali. Saat itulah mereka mengetahui bahwa duri-duri itu tidak hanya sangat tajam, tetapi juga tipis dan tajam seperti pisau cukur. Jeritan aranea yang melengking itu terputus dengan cepat saat duri-duri itu dengan mudah mengiris rangka luarnya dan mengubahnya menjadi mayat yang termutilasi.

Tentakel itu kemudian mengambil mayat itu dan mulai mengayunkannya seperti cambuk berdarah, mengirimkan darah dan isi perut ke mana-mana. Beberapa penyihir panik atau tersentak ketika darah aranea berceceran di sekujur tubuh mereka, meskipun tidak ada kerusakan yang terjadi, dan upaya mereka untuk menjaga agar pelanggaran itu tetap terkendali mulai gagal.

"Sialan," umpat Zorian, merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan segenggam bola baja yang penuh dengan formula mantra. Ia berharap bisa menyimpannya untuk nanti. Ia *membutuhkannya* nanti. Namun, jika ia tidak menggunakannya sekarang, tamatlah riwayatnya.

Dia melemparkan bola-bola itu ke celah di atas dan bola-bola itu dengan spontan menyelaraskan diri di sekitarnya menjadi cincin yang berputar cepat sebelum mulai bersinar. Tentakel primordial itu bereaksi cepat, berganti arah dan mencoba mencabik-cabik formasi bola itu, tetapi untungnya anggota kelompok lainnya segera menyadari bahwa mereka tidak boleh membiarkan itu terjadi. Segerombolan sinar warna-warni, peluru, dan proyektil yang lebih eksotis mencegat tentakel itu, menghentikan serangan mereka sejenak.

Sesaat sudah cukup. Bola-bola itu meletus menjadi cahaya putih yang menyilaukan, membutakan semua orang sesaat, lalu retakan itu tiba-tiba menyusut. Beberapa tentakel, yang terputus dari sumber massanya karena penyusutan, jatuh dari langit, menghantam platform dengan bunyi keras.

Namun, kelegaannya tidak berlangsung lama, karena tentakel-tentakel itu segera mulai bergerak-gerak dan menggelembung seperti air mendidih, sebelum mulai menyatu menjadi massa berbentuk bulat telur dan menyerupai kepompong.

Alanic adalah orang pertama yang bertindak, mengirimkan aliran api membara ke kepompong yang sedang terbentuk, dan kemudian semua orang ikut serta. Namun, struktur itu tampaknya telah mengembangkan semacam perlawanan terhadap mantra yang telah mereka gunakan pada tentakel sejauh ini, karena ia dengan keras kepala menolak upaya untuk membasminya.

Jauh di dalamnya, beberapa bentuk mengerikan segera terbentuk.

Dan Gerbang Kedaulatan tiba-tiba mulai bersinar putih, siluet sosok yang familiar dari Penjaga Ambang terbentuk tepat di atasnya.

“Sial...” Zorian tak dapat menahan diri untuk bergumam.

“Gunakan bola itu,” kata Xvim.

“Tapi—” Daimen protes.

“Kita tidak punya pilihan lain,” sela Xvim. “Kita tidak punya waktu. Kita harus melakukannya sekarang.”

Setelah beberapa saat bimbang, Daimen mengulurkan tangan ke sampingnya dan melemparkan bola kekaisaran ke celah itu. Zach,

Daimen, Zorian, dan Xvim segera mulai merapal mantra berlapis-lapis pada bola itu, mencoba mengintegrasikannya ke dalam penjara Panaxeth seperti yang mereka inginkan.

Itu tidak berjalan cukup baik, jadi Zorian meraih lebih banyak barang yang telah ia persiapkan untuk ini – sekumpulan tablet logam, beberapa tongkat yang terbuat dari kayu yang diolah secara alkemis, dan sekotak beberapa ratus kelereng, yang masing-masing berisi formula mantra tiga dimensi yang terbuat dari kawat logam. Ia mengorbankan semuanya secara berurutan dan bahkan membakar sebagian kekuatan hidupnya untuk membuat mantranya lebih kuat. Ia cukup yakin bahwa ia melihat Zach, Xvim, dan Daimen melakukan hal yang sama, membakar nyawa mereka untuk memastikan fusi berhasil.

Mereka berhasil. Bola kekaisaran berdenyut tiga kali dengan gelombang cahaya pelangi yang tembus cahaya sebelum menarik retakan hitam pekat itu ke dalam dirinya sendiri. Retakan di langit menghilang, tetapi bola itu tampaknya masih menarik ruang di sekitarnya. Udara melengkung dan beriak, membentuk bola hitam pekat di atas bola itu, permukaannya beriak seperti air. Di sekelilingnya, torus abu-abu berasap muncul, berderak dengan energi warna-warni. Kemudian yang lain, dan kemudian yang lain, hingga tiga torus abu-abu berputar di sekitar bola hitam pekat yang tiba-tiba menjadi sangat tenang dan tak berwujud.

Pintu keluar. Sudah siap!

Sayangnya, saat itulah sosok bersinar dari Guardian of the Threshold selesai menjelma. Sosok itu tidak berbicara sepekat kata pun, hanya mengangkat tangannya ke arah kelompok itu dan melepaskan sinar energi putih yang menyilaukan ke arah mereka.

Sinar itu bahkan belum melewati setengah jarak ke arah mereka sebelum tiba-tiba terbagi menjadi lebih dari seratus sinar yang lebih tipis, tetapi sama terangnya.

Simulakrum milik Zach dan Zorian, yang sebelumnya disimpan sebagai cadangan, mulai beraksi. Begitu pula golem tempur yang dibuat Zorian untuk kesempatan itu. Namun, sinar-sinar itu cepat dan masing-masing berbelok dan berputar di udara seperti makhluk hidup, mengikuti target yang dipilihnya. Pertahanan yang dibangun dengan

tergesa-gesa tidak menghentikan mereka, dan Zorian merasa sedih melihat Ilsa, Nora, dan dua aranea terbunuh di tempat ketika sinar-sinar itu mengenai mereka.

Pintu keluarnya ada di sana, terbuka dan siap, namun empat orang telah meninggal begitu dekat dengan keselamatan mereka.

Beberapa orang melancarkan serangan balik ke wujud spektral Sang Penjaga, tetapi entitas itu tidak berusaha menghindar atau melindungi dirinya dari serangan itu dengan cara apa pun. Setiap serangan yang mengenainya langsung berubah menjadi wujudnya yang bersinar dan menghilang. Tidak ada tanda-tanda bahwa Sang Penjaga telah mengalami kerusakan akibat serangan itu, atau bahkan bahwa ia telah menyadarinya.

Sialan, mereka harus segera memulai evakuasi! Zorian mulai mengarahkan tiruannya untuk memulai persiapan, tetapi saat itulah kepompong purba dari sebelumnya tiba-tiba meledak, seekor binatang besar yang samar-samar menyerupai manusia keluar darinya. Ia memiliki empat lengan. Kepala kerangka bermata tiga berdiri menempel di bahunya melalui leher yang panjang dan lentur. Ekornya sangat panjang dan tipis, dan berakhir dengan pelengkap seperti tangan. Karapas chitinous yang mengilap menutupinya, bertabur duri tipis seperti silet.

Ia meraung mengerikan, suaranya sangat keras dan melengking... lalu ia menjatuhkan keenam anggota tubuhnya dan menyerang tepat ke tengah panggung, tempat Zorian dan yang lainnya berada. Siapa pun yang mencoba menghalangi jalannya akan terlempar ke samping seperti boneka kain dan setiap mantra yang mengenainya akan dilawan tanpa hasil apa pun.

Sosok Penjaga yang bersinar mengangkat tangannya lagi, sinar lain berkilaian di jari-jarinya.

Dan kemudian, untuk menambah penghinaan terakhir pada semuanya, seluruh area berguncang dan berguncang saat serangkaian ledakan keras meletus dari suatu tempat di atas.

Hati Zorian mencelos. Tidak salah lagi. Seseorang tengah menyerang tempat ritual mereka dari luar.

Mungkin Quatach-Ichl dan para pemujanya.

Sialan! Bagaimana mereka bisa—

Tidak. Tidak, itu pertanyaan yang konyol. Dia harus fokus pada saat ini. Dia harus—

Sang Penjaga menembakkan sinar putih kematian lainnya. Sinar itu sekali lagi berkembang menjadi ratusan sinar yang lebih kecil, dan kali ini sinar-sinar itu tidak mampu meminimalkan efeknya. Zorian bergabung dengan tiruannya untuk menangkal sebanyak mungkin sinar, tetapi itu tidak cukup. Ia menyaksikan dengan ngeri saat Kael mencoba melindungi putri kecilnya dari salah satu sinar itu dengan tubuhnya. Sinar itu menembus mereka berdua, membunuh mereka berdua di tempat.

Kyron berhasil menghalangi sinar itu, tetapi hal itu membuatnya terlalu terganggu untuk menghadapi binatang purba yang berlari ke arahnya dari belakang. Tangannya yang besar dan bercakar menyapu dirinya, menghancurkan perisai yang didirikannya dengan tergesa-gesa dan membelahnya menjadi dua sebelum melanjutkan serangannya yang tanpa henti.

Serangkaian ledakan lain terdengar dari luar tempat ritual dan formula mantra yang menstabilkan jalan keluar ke lingkaran waktu berkedip-kedip berbahaya.

Retakan kecil yang hampir tak terlihat muncul pada bola kekaisaran yang mengambang tepat di bawah pintu keluar. Bola itu tidak dapat lagi menahan beban menjaga jembatan menuju dunia nyata.

Di suatu tempat di tepi panggung, Zorian bisa merasakan jiwa Taiven tiba-tiba menghilang. Dia mungkin mati kehabisan darah sementara semua orang terlalu sibuk berjuang untuk hidup mereka sendiri untuk merawat luka-lukanya.

Tiba-tiba, Zorian menyadari bahwa mereka semua akan mati di sini. Mereka sudah sangat dekat, mereka hampir menang, namun—

“Sejujurnya, kurasa aku sudah tahu kalau semuanya akan berakhir seperti ini,” kata Daimen tiba-tiba sambil mendesah kecil.

Dia mengeluarkan pisau dari sakunya dan dengan kejam mengiris

pergelangan tangannya.

“Daimen! Apa yang kau lakukan!?” teriak Zorian.

“Kau harus hidup,” kata Daimen kepadanya, tangannya gemetar saat ia melakukan serangkaian gerakan rumit, pergelangan tangannya meneteskan darah. “Tidak apa-apa jika aku mati, tetapi kau harus hidup. Jangan biarkan semuanya sia-sia. Tidak boleh ! ”

Tiba-tiba, dia mendorong tangannya yang berdarah ke arah pintu keluar yang runtuh di udara, menuangkan setiap bagian dari kekuatan hidupnya ke bangsal stabilisasi. Retakan pada bola kekaisaran berhenti menyebar, permukaan hitam pintu keluar menjadi tenang menjadi keadaannya yang halus dan damai, dan formula mantra yang melapisi dinding berhenti berfluktuasi untuk sementara waktu.

Xvim memperhatikan pemandangan itu sejenak sebelum fokus pada Zorian.

"Pergilah," katanya. "Zach dan aku akan menjaga pintu keluar tetap stabil saat kau melewatinya."

“Zach tidak membutuhkan ini, tapi kau—” protes Zorian.

“Pergi!” teriak Xvim padanya. “Zach tidak bisa menjaga kandang ini sendirian. Pergi sekarang!”

Dia... bisa melakukan itu, ya. Dia bisa melakukannya sendiri, membiarkan semua orang menghadapi nasibnya. Tapi itu...

Dia melirik yang lain, berjuang mati-matian untuk menjauhkan binatang purba itu dari mereka dan membuat Penjaga Ambang sibuk dengan target lain. Mereka tahu pintu keluar ada di sana. Mereka bisa saja meninggalkan semuanya dan berlari kencang ke pintu keluar dengan harapan beberapa dari mereka akan berhasil. Bukankah itu pilihan yang paling cerdas, secara individu?

Namun tidak seorang pun dari mereka yang membuat pilihan itu.

Setelah menguatkan hatinya, Zorian berhenti berfokus pada pemeliharaan pintu keluar, menyerahkan sebagian bebannya kepada Xvim dan Zach, yang tampak berjuang di bawah tekanan yang meningkat. Ia kemudian berjongkok dan melompat, merapal mantra

terbang cepat dan langsung berlari ke pintu keluar.

Binatang purba itu menjerit marah, mempercepat langkahnya. Sang Penjaga tiba-tiba berteleportasi di depan Zorian, menghalangi jalannya dan memaksanya untuk menghindar dan menghalangi serangkaian sinar putih lain yang mengejarnya, berputar di udara dan membelokkan lintasannya agar Zorian tetap berada dalam pandangan mereka. Beberapa looper lain membantunya, mengabaikan keselamatan mereka sendiri untuk menghalangi beberapa sinar dengan mantra mereka sendiri. Langit-langit bergetar lagi, kali ini lebih hebat dari sebelumnya, tetapi pengorbanan terakhir Daimen telah memungkinkan semuanya tetap berjalan untuk saat ini.

Dia hanya beberapa inci dari pintu keluar ketika binatang purba itu tiba-tiba membuka mulut besarnya dan menembakkan semacam paku tulang bergerigi langsung ke dadanya.

Pada titik ini, tenaganya sudah hampir habis dan dia tidak dapat melakukan apa pun untuk menghentikan paku itu menghantam punggungnya dan menembus dadanya.

Darah dan isi perutnya meledak, seluruh dadanya hancur berantakan. Mungkin dia hanya kehilangan semua sensasi saat kematian menjemputnya, tetapi dia merasa semuanya tiba-tiba menjadi sunyi sesaat saat mantra terbangnya gagal dan tubuhnya mulai jatuh ke tanah, dengan darah mengalir di belakangnya.

Lukanya terlalu serius. Dia pasti sudah meninggal.

Sambil menutup matanya, ia memulai tindakan terakhir, memisahkan jiwanya dari tubuhnya. Mantra jiwa rumit yang selalu ia jalankan di latar belakang tiba-tiba aktif, memungkinkannya untuk mempertahankan kesadaran dalam bentuk jiwa. Tanpa ragu, ia meninggalkan bentuk sekaratnya dan langsung berlari menuju pintu keluar di depannya.

Sebelum binatang purba atau Penjaga Ambang dapat menghentikannya, dia sudah melewatinya, mengikuti jalan tak kasatmata yang akan membawanya ke dunia nyata.

Sebagai seorang jiwa, kemampuannya untuk memahami dunia nyata sangat terbatas. Ia mengikuti garis-garis ruang dan waktu yang tak

terlihat, berlari melalui terowongan yang samar-samar dapat ia pahami di depannya. Sebagian besar kemampuannya untuk bernavigasi di tempat ini berasal dari fakta bahwa ia telah menyerap persepsi dimensi kodok penggali terowongan dan memperoleh cukup banyak kemahiran dengannya dalam lima bulan yang telah ia habiskan di bola kekaisaran.

Namun, kemampuan yang sama itu juga mengancam untuk membatalkan semua yang telah dicapainya. Ia telah mengikat kemampuan itu pada cadangan mana dan tubuhnya, tetapi tubuhnya tidak ada lagi. Salah satu pilar yang seharusnya mengikat kemampuan itu padanya telah hilang, dan cadangan mananya bergetar dan bergejolak, mengancam akan menjadi tidak stabil. Jika itu terjadi, ia akan kehilangan semua kemampuan untuk merapal mantra atau bahkan mengarahkan mananya. Semuanya akan tetap gagal pada akhirnya. Ia harus bertahan sedikit lebih lama. Ia fokus untuk tetap mengendalikan cadangan mananya, bahkan saat ia mencoba menavigasi ke pintu keluar di dunia nyata.

Samar-samar, ia merasakan terowongan itu mulai runtuh di belakangnya. Rupanya Xvim dan Zach akhirnya kalah dalam perjuangan mereka untuk menjaga lorong itu tetap terbuka. Sejauh yang ia tahu, tidak ada seorang pun kecuali Zorian yang berhasil melewatinya.

Dia mengendarai mobilnya sendiri agar bisa bepergian lebih cepat.

Akhirnya dia keluar! Dia bisa merasakan ruang terbuka di sekelilingnya, terowongan itu berakhir. Untuk beberapa saat dia bingung, bingung tentang apa yang harus dia lakukan. Pikirannya kabur – dia tidak pernah menghabiskan waktu sebanyak ini dalam wujud jiwa, terutama dengan cadangan mana yang tidak stabil. Namun, dia akhirnya ingat apa yang harus dia lakukan. Dia harus melacak tubuh lamanya.

Untungnya, hal itu tidak terlalu sulit. Dia tidak tahu persis di mana pintu keluar itu menempatkannya, tetapi dia dan tubuh aslinya memiliki ikatan tertentu satu sama lain.

Sulit untuk mengeluarkan banyak jiwa murni, tetapi Zorian dapat melakukan cukup banyak hal untuk membuat sendiri sepasang tangan hantu. Sejak saat itu, semuanya menjadi mudah. Beberapa ramalan

untuk mengunci lokasi dirinya yang lama, beberapa teleportasi cepat untuk memasuki kamarnya dan dia ada di sana.

Dirinya yang dulu sedang tertidur, tidak menyadari adanya invasi. Jiwa Zorian tidak ragu-ragu. Wujud jiwanya langsung menerjang dada dirinya yang dulu, menyebabkan bocah itu terkesiap sebelum seluruh tubuhnya terkunci saat kedua jiwa itu mulai berebut kepemilikan atas tubuh itu.

Mungkin cepat. Mungkin lambat. Zorian belum pernah bertarung dalam pertarungan jiwa atau memasuki tubuh seseorang sebelumnya. Yang ia tahu adalah bahwa dirinya yang dulu tidak akan pernah punya kesempatan. Sejak saat ia menyerang, hasil akhirnya tidak pernah diragukan.

Dia membuka matanya dan menatap langit-langit kamarnya.

Kamarnya. Ya. Pasti kamarnya.

Ia bangkit dan duduk sambil melihat ke sekeliling. Saat itu malam. Ia pikir ia mungkin akan terbangun saat Kirielle datang untuk melompat ke atasnya, tetapi kemudian ia ingat bahwa putaran waktu secara teknis dimulai jauh lebih awal dari itu.

Ia meletakkan telapak tangan kanannya di depannya. Sebuah bola cahaya putih seperti hantu bergoyang-goyang tepat di atasnya.

Jiwa dari dirinya yang dulu.

Dia menatapnya selama lima menit penuh, mencoba memutuskan apa yang harus dilakukan dengannya. Dia telah mempertimbangkan masalah itu sebelumnya, tentu saja, tetapi sekarang setelah dia benar-benar ada di sini...

Setelah beberapa saat, ia merangkul jiwa itu, menyebabkan jiwa itu memudar dan pergi menuju akhirat.

Melakukan hal lain, tampak... kejam.

Lalu dia melompat dari tempat tidur, melihat sekeliling kamarnya yang gelap dan sunyi, lalu meretakkan buku-buku jarinya.

Sudah waktunya untuk mulai bekerja.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

92. Perebutan

Bab 092 Perebutan

Dalam bulan-bulan menjelang keluarnya mereka dari lingkaran waktu yang membawa malapetaka, Zorian dan anggota kelompok lainnya telah memikirkan banyak kemungkinan yang berbeda dan bagaimana masing-masing dari mereka akan merenungkan apa yang harus mereka lakukan segera setelah menyeberang ke dunia nyata. Ini termasuk kemungkinan harus menyeberang dalam bentuk jiwa, seperti yang akhirnya dilakukan Zorian. Secara teoritis, ini berarti Zorian sudah tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana mengatur prioritasnya.

Dalam praktiknya, segalanya tidak sesederhana itu. Meskipun ia berhasil meninggalkan lingkaran waktu dan memiliki tubuh lamanya, prosesnya memiliki kelemahan yang fatal.

Teori mereka berasumsi bahwa, jika Zorian melakukan semuanya dengan benar, ia akan berada dalam kondisi terbaiknya saat menguasai tubuhnya. Bagaimanapun, ia akan memiliki tubuh yang sangat cocok dengan jiwanya, jadi seharusnya tidak ada masalah penolakan yang biasanya mengganggu upaya penguasaan. Setelah menyeberang sebagai jiwa berarti kehilangan semua sumber daya fisik dan penyimpanan informasi yang telah mereka rencanakan untuk dibawa, tetapi setidaknya sihirnya akan sepenuhnya utuh.

Kenyataannya, dia bahkan tidak *memilikinya* .

Masalahnya adalah kemampuan dimensi katak penggali yang telah ia jangkarkan pada dirinya sendiri dalam lingkaran waktu. Tubuhnya mungkin sangat cocok dengan jiwanya, tetapi bukan tubuh yang menjadi tempat ia jangkarkan kemampuannya. Tanpa bagian kekuatan hidup dari jangkar, bagian yang terletak di cadangan mananya juga tidak dapat bertahan lama. Ia beruntung telah berhasil

mencegah keruntuhannya sebelum berhasil menguasai tubuh lamanya, atau ia akan mati sekarang dan semua pengorbanan yang telah dilakukan orang lain akan sia-sia. Namun, begitu ia memperoleh kendali penuh atas tubuhnya, jangkar kemampuan dalam cadangan mananya akhirnya menyerah dan hancur total.

Mengungkap peningkatan permanen seperti itu bukanlah hal yang mudah. Itu tidak membuatnya kesakitan, dan dia tidak akan lumpuh secara permanen dengan cara apa pun, tetapi cadangan mananya akan sangat kacau selama empat hingga lima hari ke depan.

Suatu keabadian, mengingat waktu merupakan hal yang hakiki.

Berdiri diam sepenuhnya dalam kegelapan kamarnya, Zorian memejamkan mata dan merasakan mana-nya lagi dengan mata yang lebih kritis. Itu buruk... tetapi tidak sulit diatur. Seorang penyihir biasa akan benar-benar lumpuh oleh sifat kacau dan tidak teratur dari cadangan mana-nya saat ini, tetapi Zorian telah mengasah keterampilan pembentukannya hingga hampir sempurna. Ditambah lagi, dia pernah mengalami hal serupa sebelumnya, ketika Quatach-Ichl telah menimbulkan kerusakan jiwa yang parah, jadi dia memiliki pengalaman dalam cara menangani hal-hal semacam ini.

Dengan perlahan dan hati-hati, ia melambatkan tangannya di udara di depannya, sambil menggumamkan mantra dengan lembut. Setelah beberapa saat, sebuah tiruan sempurna muncul di depannya.

Simulakrum itu tidak berbicara atau menunggu Zorian memberinya perintah. Dia tahu apa yang diminta darinya. Dia hanya berjalan kembali ke tempat tidur, berbaring, memejamkan mata, dan fokus sepenuhnya untuk menenangkan cadangan mana yang mengamuk yang mereka berdua rasakan.

Zorian menghela napas lega saat ia merasakan cadangan mananya segera stabil ke bentuk yang lebih mudah diatur. Bagus. Selama salah satu simulacrumnya memfokuskan semua perhatian mereka untuk menstabilkannya, cadangan mananya akan tetap dapat digunakan. Itu tidak sama dengan saat ia dalam kondisi prima, tetapi itu cukup untuk saat ini.

Kemampuan merapal mantranya telah pulih dan dapat digunakan, ia segera melepaskan dirinya ke tugas berikutnya yang harus

dilakukannya: memastikan bahwa Zach telah meninggalkan lingkaran waktu dan membangunkannya sebelum Red Robe sempat membunuhnya saat ia sedang tidur. Tugas penting yang biasanya mengharuskannya untuk meninggalkan semua hal lain dan bergegas ke Cyoria, tetapi mungkin dapat dicapai melalui metode yang lebih cepat dan lebih murah.

Dengan cepat mencari-cari reagen alkimia di perlengkapan sekolah lamanya dan membongkar beberapa barang lama yang tersebar di kamarnya untuk mencari bahan-bahan yang diperlukan, Zorian membuat lingkaran ritual sederhana di lantai kamarnya. Ia kemudian menghabiskan hampir satu menit untuk melakukan mantra ritual jarak jauh khusus... yang menyentuh spidolnya. Spidol yang sama yang ia bagikan dengan Zach.

Tentu saja, tidak ada jaminan bahwa Zach masih memiliki penanda itu di jiwanya, bahkan jika ia berhasil meninggalkan lingkaran waktu itu. Tidak seperti Zorian, Zach seharusnya meninggalkan lingkaran waktu itu dengan cara yang biasa dilakukan oleh seorang Pengendali. Dengan kata lain, Sang Penjaga Ambang Batas akan melakukan pemindahan. Sejauh yang diketahui Zorian, proses ini mungkin melibatkan penghapusan penanda itu, karena hal itu tidak lagi diperlukan.

Namun, Zorian punya kecurigaan bahwa penanda itu pasti akan tetap tertanam dalam jiwa Zach. Dugaan itu ternyata benar saat ritual itu selesai, dan informasi darinya menyerbu pikiran Zorian. Ia bisa merasakan keberadaan penanda kedua ke arah Cyoria, bersinar seperti bintang dalam kegelapan.

Ia menghela napas lega. Ia berhasil keluar. Tidak ada alasan mengapa ia tidak akan berhasil, tetapi begitu banyak hal yang salah sehingga Zorian tidak berani menganggap remeh apa pun.

Ia kemudian mengulurkan tangan kepada Zach melalui koneksi samar yang disediakan oleh ritual dan penanda identik mereka. Cadangan mananya turun seperti batu. Menjembatani jarak yang sangat jauh antara Cirin dan Cyoria itu sulit dan mahal, bahkan untuk hal sekecil itu. Tanpa dua penanda identik yang menghubungkan mereka, itu akan sepenuhnya mustahil.

Tepat sebelum dia hampir kehabisan mana, dia berhasil menyentuh

jiwa Zach. Itu hanya sentuhan ringan, tetapi sudah cukup. Sebuah guncangan spiritual yang tajam mengguncang jiwanya, membuatnya terbangun.

Setelah mengamati keadaan sejenak untuk memastikan ia benar-benar berhasil, Zorian memutuskan sambungan dan berdiri. Ia tidak bisa berbicara dengan Zach melalui mantra seperti itu, jadi tidak ada gunanya menghabiskan mana untuk menjaga sambungan tetap berjalan. Mereka akan berbicara lebih banyak setelah benar-benar bertemu.

Dia menunggu beberapa saat hingga cadangan mananya pulih dan kemudian mengucapkan mantra simulacrum tiga kali lagi. Seperti simulacrum pertama, simulacrum ini juga tidak mau bicara. Tidak ada gunanya. Hubungan Zorian dengan simulacrumnya sangat kuat, terjalin di tingkat mental dan spiritual. Meskipun mereka masih memiliki pikiran masing-masing, mereka terus-menerus bertukar pikiran dengan Zorian dan satu sama lain, sebagian besar di antaranya pada tingkat bawah sadar tanpa perlu mengeluarkan upaya atau konsentrasi untuk mewujudkannya.

Empat simulakrum. Ini adalah jumlah maksimal yang bisa ia lakukan saat ini, tetapi tetap efektif. Ia akan menggunakan banyak sihir dalam waktu dekat, jadi ia harus menjaga tingkat regenerasi mana-nya pada tingkat yang dapat diterima.

Ia mempertimbangkan apa yang harus dilakukan selanjutnya sejenak, sambil berpikir keras untuk memikirkan ide-ide yang akan ia buat. Sementara mereka berbicara, mereka berjalan-jalan di sekitar rumah dan mengobrak-abrik barang-barangnya, mengumpulkan bahan-bahan. Mereka tidak punya banyak waktu untuk membuat peralatan, tetapi beberapa alat bantu mantra dasar dan penyamaran adalah suatu keharusan.

Menurutnya, peluang Red Robe dan Silverlake akan mengincar keluarganya segera setelah keluar dari lingkaran waktu itu rendah. Keduanya memiliki masalah yang lebih mendesak untuk diatasi saat ini, dan Cirin berada jauh dari Cyoria. Red Robe mungkin bahkan tidak tahu tentang Zorian dan tempat tinggalnya, atau dia akan menyingkirkan Zorian dari lingkaran itu sebelum meninggalkannya. Silverlake jelas tahu, tetapi dia dan Red Robe mungkin tidak saling kenal sebelumnya dan akan kesulitan membangun kepercayaan.

Meskipun demikian, Zorian tahu bahwa ia tidak bisa begitu saja meninggalkan keluarganya tanpa perlindungan. Ia harus memindahkan mereka ke tempat yang aman atau meninggalkan tiruan untuk melindungi mereka.

Mengumpulkan mereka dan memindahkan mereka ke suatu tempat yang jauh adalah pilihan yang paling aman. Pilihan yang paling bertanggung jawab. Namun, itu akan menjadi tugas yang panjang dan menghabiskan banyak mana, dan banyak tugas penting harus ditunda hingga selesai. Dia tidak bisa membuat pilihan itu. Xvim... Alanic... semua looper sementara yang telah mati untuk menjaga pintu keluar tetap terbuka alih-alih mencoba menyelamatkan nyawa mereka sendiri... mereka telah membuat pilihan itu karena mereka memercayainya untuk menjaga kepentingan semua orang begitu berada di luar. Dia tidak bisa begitu saja mengabaikan semuanya untuk memastikan keluarganya terlindungi dengan sempurna.

Ditambah lagi, dia pada akhirnya sedikit egois. Mengungsi dari rumah akan mengharuskannya untuk memberi tahu orang tuanya tentang apa yang terjadi atau menggunakan paksaan mental pada mereka. Dia tidak ingin melakukan keduanya. Dia ingin agar mereka tetap dalam keadaan normal untuk saat ini. Jika memungkinkan, dia ingin menunggu mereka berangkat ke Koth seperti yang biasa mereka lakukan. Hanya dalam beberapa hari, orang tuanya akan berada di atas kapal di laut dan hampir tidak dapat dihubungi. Masalah keselamatan mereka pada akhirnya dapat diselesaikan sendiri.

Mungkin itu tidak masuk akal, tetapi ia masih berpegang pada secercah harapan kecil bahwa semua ini dapat diselesaikan tanpa memberi tahu seluruh dunia.

Ia menggelengkan kepalanya, dengan paksa mengusir pikiran-pikiran kosong dan ketakutannya akan masa depan. Sekarang bukan saatnya. Sama seperti sekarang bukan saatnya untuk terguncang oleh kematian orang-orang yang telah bekerja dengannya dalam proyek ini selama lebih dari setahun. Ia akan mengkhawatirkannya nanti.

Beberapa saat kemudian, semua persiapan telah selesai dan dia kembali ke kamarnya. Dia melirik tiruan di sebelah kirinya dan tiruannya mengangguk pelan padanya sebelum berjalan pergi untuk mengamankan rumah. Cirin bukanlah daerah yang sangat kuat secara magis, dan bahan-bahan yang dimilikinya masih kurang, tetapi

seharusnya sudah cukup. Namun, dia harus mengambil sebagian besar peralatan makan keluarga...

Selama sedetik, Zorian menatap dua simulakrum yang tersisa di depannya. Empat simulakrum, tetapi dia hanya bisa menggunakan dua di antaranya. Sangat tidak efisien. Tetap saja, seseorang harus bekerja dengan apa yang mereka miliki, bukan apa yang mereka inginkan. Dia diam-diam memberi tahu keduanya untuk bersiap, dan kemudian mereka bertiga mulai merapal mantra teleportasi yang kuat. Beberapa saat kemudian, mereka diselimuti oleh riak di angkasa dan menghilang.

Berbaring di tempat tidur, simulacrum pertama bahkan tidak bergerak sedikit pun saat mereka pergi. Dia benar-benar asyik dengan tugasnya, mengetahui bahwa jika perhatiannya sedikit saja hilang selama beberapa jam ke depan, itu bisa menjadi bencana bagi semua yang mereka coba capai. Cadangan mana mereka yang tiba-tiba berubah kacau di tengah momen kritis bisa membunuh yang asli atau menghilangkan salah satu simulacrum lainnya sebelum mereka bisa mencapai tujuan mereka. Untungnya, penelitian Zorian tentang peningkatan mental telah mengajarnya cara mengasumsikan beberapa kondisi pikiran yang sangat berguna, atau dia mungkin tidak akan mampu mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lama.

Iterasi terakhir bulan ini belum dimulai dengan baik, tetapi Zorian dan tiruannya bertekad untuk mewujudkannya.

- merusak -

Cyoria cukup mudah untuk diteleportasi, karena ada suar teleportasi yang ditempatkan di tengah kota. Meskipun tujuan sebenarnya dari pembangunan itu adalah untuk mengalihkan semua teleportasi yang masuk ke satu area tertentu, sehingga mereka dapat lebih mudah dipantau dan diawasi, suar itu juga berfungsi sebagai semacam mercusuar untuk sihir teleportasi. Ini berarti bahwa meskipun Red Robe dan Silverlake akan merasa sangat tidak nyaman dan menghabiskan banyak mana untuk bepergian ke kota pedesaan kecil seperti Cirin, relatif mudah dan murah bagi Zorian untuk meneleportasikan dirinya sendiri ke Cyoria.

Saat dia dan dua tiruannya tiba di kota, mereka masing-masing berpisah untuk menjalankan tugas mereka sendiri. Untuk tiruan

ketiga, itu berarti memeriksa Veyers. Lagi pula, ada kemungkinan besar bahwa Red Robe sebenarnya adalah Veyers, dalam hal ini dia mungkin akan mencoba menyelamatkan dirinya yang lama dari garis tembak sesegera mungkin. Mungkin. Apa pun masalahnya, mengunjungi tempat Jornak untuk melihat apa yang terjadi di sana adalah hal yang sangat penting dalam pikiran Zorian.

Simulacrum itu bergerak cepat melalui jalanan Cyoria, menggunakan kedua kakinya sendiri untuk bergerak alih-alih membuang mana untuk teleportasi. Dia mengenakan topeng putih tanpa wajah di wajahnya dan fitur lainnya disembunyikan dengan pakaian tebal dan lapisan pelindung privasi. Simulacrum asli dan simulacrum lainnya juga menyembunyikan identitas mereka. Kemungkinan besar mereka akan berhadapan langsung dengan Red Robe di beberapa titik, dan tidak ada gunanya mempermudah segalanya baginya dengan secara terbuka mengidentifikasi diri mereka sebagai Zorian Kazinski. Silverlake tahu siapa Zorian, tentu saja, tetapi dia juga wanita jalang yang tidak percaya, dan mungkin butuh beberapa saat baginya dan Red Robe untuk mengesampingkan perbedaan mereka dan mulai bekerja sama. Jika Zorian dapat merahasiakan identitasnya selama beberapa jam ekstra dengan penyamarannya, dia tidak akan menganggap ini sebagai usaha yang sia-sia.

Saat ia mendekati rumah Jornak, simulacrum itu menjadi lebih berhati-hati. Ia memperlambat langkahnya, mengitari rumah itu dengan lelah. Ia tahu cara melewati penghalang rumah itu, tentu saja. Ia telah melakukannya puluhan kali, sekarang. Namun, jika Red Robe benar-benar ada di sini, ia mungkin telah memodifikasi atau meningkatkan penghalang itu untuk berjaga-jaga. Itulah yang akan dilakukan Zorian sendiri dan tidak ada alasan untuk menganggap Red Robe kurang berhati-hati.

Paranoianya segera terbukti benar. Saat dia mengamati bangsal rumah, dia melihat ada yang berubah secara halus. Dia beruntung, atau mungkin sial, karena ini adalah bukti nyata dari aktivitas Red Robe.

Lima menit kemudian, simulakrum berhasil melewati pertahanan dan memasuki rumah. Yang menyambutnya adalah keheningan yang mencekam. Rumah itu gelap dan terbengkalai, dan hanya butuh beberapa saat bagi simulakrum untuk menyadari bahwa Veyers dan

Jornak telah pergi. Berjalan di sekitar tempat itu, simulakrum dapat melihat banyak tanda-tanda aktivitas panik yang tersebar di sekitar tempat itu: lemari dan kabinet terbuka lebar, laci-laci dicabut dari soketnya, tumpukan pakaian dan barang-barang kecil berserakan di seluruh lantai...

Bukan hanya Veyers dan Jornak yang pergi – mereka telah mengumpulkan barang berharga dari rumah itu sebelum pergi. Ini adalah evakuasi, bukan penculikan.

Simulakrum itu mengucapkan sejumlah mantra ramalan, mencoba mencari petunjuk tentang ke mana keduanya pergi, tetapi gagal menemukan apa pun. Namun, itu sudah diduga – sungguh tidak kompeten bagi Red Robe untuk meninggalkan jejak di belakangnya saat ia mengevakuasi tempat itu.

Simulacrum itu berdiri di ruang tamu rumah kosong itu, memainkan patung naga putih kecil yang ditemukannya di lantai, tenggelam dalam pikirannya untuk beberapa saat. Apakah ini membuktikan bahwa Veyers adalah Red Robe? Yah, tidak juga... tetapi ini membuktikan bahwa dia terhubung dengannya entah bagaimana. Jornak juga telah pergi, yang bisa berarti banyak hal. Mungkin pengacara itu adalah Red Robe yang sebenarnya. Memang, Red Robe yang ditemui Zorian di masa lalu tingginya kira-kira sama dengannya dan dengan demikian tidak cocok untuk Jornak, yang sudah dewasa, tetapi itu bisa dilakukan dengan mudah melalui perubahan bentuk. Atau mungkin Veyers yang mengulang waktu hanya menghargai apa yang telah dilakukan pria tua itu untuk dirinya yang dulu dan telah membawanya ke tempat yang aman juga. Apa pun masalahnya, mereka semua sudah pergi sekarang, dan tidak ada gunanya tinggal di sini ketika ada begitu banyak hal lain yang harus dilakukan.

Dia berpikir untuk membakar seluruh tempat itu karena dendam, tetapi lebih baik tidak memperburuk keadaan untuk saat ini. Red Robe jelas sangat peduli pada mereka berdua, jadi membakar tempat Jornak mungkin akan membuatnya benar-benar marah. Tentu, mereka sudah menjadi musuh yang tidak dapat didamaikan, tetapi melakukan ini akan membuat masalah menjadi masalah pribadi. Dia mungkin akan mengejar teman-teman dan keluarga Zorian lebih cepat dari yang seharusnya.

Sebelum dia melanjutkan, simulacrum itu segera menghubungi yang

asli dan salinan lainnya untuk mencari tahu apa yang terjadi di pihak mereka. Mereka berdua saat ini sedang bertengkar dan tidak bisa banyak bicara. Haruskah dia membantu mereka? Tidak... inti dari menciptakan begitu banyak simulacrum adalah untuk mengejar banyak tujuan yang berbeda secara bersamaan. Dia hanya harus percaya bahwa dua lainnya akan mampu menyelesaikan tugas mereka sendiri.

Sebaliknya ia pergi ke utara, menuju Knyazov Dveri.

Sudah waktunya melihat apa yang dilakukan Silverlake.

- merusak -

Sementara simulacrum nomor tiga sedang memeriksa rumah Jornak, nomor empat telah bergegas ke terowongan di bawah Cyoria untuk menghubungi aranea yang tinggal di bawah kota.

Dahulu, jaringan Cyorian adalah sekutu terdekatnya. Mereka telah mengajarnya cara mengendalikan kemampuan telepatinya, membantunya memahami invasi, dan menyediakan persahabatan di dunia tempat sebagian besar hal berlangsung sangat singkat. Spear of Resolve, matriark Aranean, bermaksud mengkhianatnya pada akhirnya... tetapi dia masih hancur ketika mereka semua terhapus dari lingkaran waktu.

Sebagian dari keinginannya untuk melihat mereka secepat mungkin pastilah emosional. Semua yang diketahuinya tentang lingkaran waktu menunjukkan bahwa mereka akan hidup dan sehat di dunia nyata, tetapi ia harus melihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Dalam benaknya, ia tak dapat menahan diri untuk tidak menarik persamaan antara aranea dan para looper sementara yang telah mengorbankan diri mereka sendiri agar ia dapat menyeberang ke dunia nyata. Ia butuh kabar baik sekarang.

Namun, ada juga sisi praktis dari kunjungannya. Zach dan Zorian cukup mampu menggagalkan seluruh invasi dalam hitungan hari, menghentikannya... tetapi itu tanpa campur tangan Red Robe. Ditambah lagi, siapa yang bisa lupa bahwa Silverlake juga bekerja melawan mereka? Jadi, ide untuk segera menghentikan invasi tidak dapat dipertahankan. Namun, ini tidak berarti mereka akan duduk diam dan tidak melakukan apa pun terhadap invasi tersebut. Jika

mereka ingin menimbulkan kerusakan serius pada para penyerbu, waktu terbaik untuk melakukannya adalah sekarang, di awal bulan, sebelum Red Robe dan Silverlake sempat memperingatkan semua sekutu mereka tentang bahaya tersebut.

Mereka harus bergerak cepat, dan itu berarti merekrut pembantu... dan aranea Cyorian adalah salah satu dari sedikit kelompok kuat yang menurut Zorian dapat mereka menangkan ke pihak mereka dengan sangat cepat.

Rupanya Red Robe setuju dengan penilaiannya, sebab ketika simulacrum nomor empat tiba di pinggiran pemukiman aranean, dia mendapati mereka terkunci dalam pertempuran putus asa melawan Red Robe.

Pertempuran itu jelas telah berlangsung cukup lama. Tubuh-tubuh aranea yang termutilasi dan organ dalam arachnoid berserakan di mana-mana, dan beberapa gua dan terowongan telah dirobohkan oleh kedua belah pihak dalam upaya untuk menyingkirkan yang lain. Awan debu yang menyesakkan bertebaran di udara, mengurangi jarak pandang.

Red Robe sama seperti yang diingat Zorian. Jubah merah cerah menutupi seluruh tubuhnya, menyembunyikan sebagian besar wajahnya, dan sepetak kegelapan magis menutupi wajahnya. Gerakannya tidak tergesa-gesa dan metodis, meskipun alih-alih 'membunuh' aranea di depannya tanpa rasa sakit dan seketika, ia lebih banyak mengandalkan berbagai mantra kekuatan untuk menghancurkan dan memotong mereka. Pemandangannya tanpa rasa takut maju seperti raksasa yang tak terkalahkan dan membunuh aranea dengan cara yang sangat brutal dan berdarah mungkin sangat menakutkan bagi laba-laba itu. Zorian menduga Red Robe mencoba menghancurkan keinginan mereka untuk bertarung dan menyebarkan mereka sebelum ia kehabisan mana.

Simulacrum nomor empat segera menyadari bahwa Red Robe di depannya adalah simulacrum, sama seperti dirinya. Masuk akal, kok. Sama seperti Zorian yang telah menciptakan banyak salinan untuk melakukan beberapa tugas secara bersamaan, Red Robe kemungkinan telah melakukan hal yang sama.

Dia segera menyerbu ke dalam pertempuran, menembakkan sinar

pembakar yang kuat ke punggung Red Robe. Simulacrum lainnya tidak menunjukkan tanda-tanda terkejut, seolah-olah dia sudah menduga gangguan itu. Dia hanya menoleh ke samping dengan gerakan halus dan terlatih, menghalangi mantra Zorian dan mantra dari aranea di dekatnya.

Simulacrum nomor empat tidak berbicara, dan begitu pula lawannya. Mereka hanya berputar-putar dan terus saling melontarkan mantra penyelidik, menguji keterampilan dan pemilihan mantra masing-masing. Simulacrum agak kecewa dengan kebisuan Red Robe. Berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan looper ketiga, ia menduga Red Robe akan mencoba memulai percakapan atau mulai bemonolog. Itu bisa memberi Zorian kesempatan untuk mencari tahu sesuatu tentang lawannya dan tujuannya.

Mungkin itu sebabnya dia tetap diam. Ah, sudahlah.

Para aranea tidak banyak ikut campur dalam pertarungan mereka. Beberapa aranea yang lebih marah, yang telah kehilangan teman dan anggota keluarga karena serangan itu, terus mencoba melancarkan serangan mendadak ke Red Robe setiap kali mereka melihat celah. Banyak dari mereka yang akhirnya tewas, karena serangan mereka membuat mereka menjadi sasaran balasan Red Robe. Zorian mencoba membuat Red Robe terlalu sibuk untuk fokus pada aranea, tetapi hanya sedikit yang bisa dia lakukan. Untungnya, sebagian besar aranea memiliki akal sehat untuk mundur lebih dalam ke pemukiman mereka untuk berkumpul kembali dan memulihkan kekuatan mereka.

Setelah beberapa saat bertukar mantra semacam ini, Red Robe tiba-tiba berhenti. Ia tampak ragu sejenak, seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi akhirnya ia hanya menggelengkan kepalanya sebentar dan meraih tongkat mantra pendek diikat pinggangnya. Zorian menegang dan bersiap untuk pertarungan yang semakin sengit, tetapi ternyata ia salah menilai situasi. Tongkat itu adalah mantra pemanggilan kembali yang sederhana. Saat Red Robe menyentuhnya, tubuhnya kabur sesaat lalu ia menghilang.

Simulacrum Zorian tidak berusaha mengejar. Dia ada di sini untuk menyelamatkan aranea dan merekrut mereka sebagai sekutu, bukan untuk mengalahkan pion sekali pakai yang dapat diciptakan kembali oleh Red Robe dalam beberapa menit. Ini sudah merupakan sebuah kemenangan.

Ia bersantai dan menunggu aranea mendekatinya, sambil berpikir bahwa mencoba bersikap proaktif bukanlah ide yang bagus saat ini. Ia mungkin telah menyelamatkan mereka, tetapi aranea masih tampak tegang dan mungkin akan menyerang jika mereka merasa tertekan.

Untungnya, dia tidak perlu menunggu lama. Hanya butuh waktu kurang dari dua menit bagi aranea untuk mengumpulkan rombongan penyambutan yang dengan hati-hati mendekatinya. Mereka tampak terkejut ketika dia menanggapi salam mereka dengan telepati dan ragu-ragu ketika dia meminta untuk berbicara dengan Spear of Resolve. Namun, sang matriark itu sesuai dengan namanya. Dia dengan cepat menyela pembicaraan dan mengumumkan bahwa dia akan datang untuk berbicara dengannya secara pribadi, menepis protes marah dari bawahannya.

Tak lama kemudian, dia berdiri di depannya lagi, dua pengawal yang dibawanya berdiri di belakangnya dan menatapnya dengan tatapan mengancam. Bagi kebanyakan orang, dia pasti terlihat seperti aranea lainnya – laba-laba hitam raksasa yang melompat, sama seperti yang lainnya. Namun, bagi siluman itu, pemandangan itu membawa kembali banjir kenangan yang menyerbu pikirannya.

Dia ingin meninjunya tepat di wajah yang bermata besar dan manipulatif itu... tetapi juga memeluknya dan mengatakan bahwa dia senang melihatnya. Ini mungkin mirip dengan apa yang dirasakan Zach saat melihatnya di stasiun kereta Cyoria, dahulu kala.

Kecuali dia mempunyai pengendalian diri yang jauh lebih baik daripada Zach dan tidak akan memukulnya.

Atau memeluknya saja.

[Salam, teman,] kata Spear of Resolve dengan sopan. [Saya berterima kasih atas bantuan yang Anda berikan kepada kami di saat kami membutuhkan. Kami bukanlah orang yang tidak tahu berterima kasih dan pasti akan menemukan sesuatu untuk membalas Anda, tetapi saya merasa ada hal lain yang lebih penting dari kunjungan ini.]

[Benar,] si munafik itu mengirim kembali. [Kita punya banyak hal untuk dibicarakan.]

Sang matriark mengetukkan kaki depannya ke tanah dengan rasa

ingin tahu.

[Aneh. Ada nada nostalgia yang aneh yang terpancar dalam pesan-pesan Anda,] ungkapinya.

[Ah. Maaf soal itu,] katanya sambil meringis sedikit. [Aku tidak bisa menahannya. Kau tidak mengingatnya, tapi kita saling kenal.]

[Oh? Aku merasa sangat sulit mempercayainya,] kata sang matriark.

[Itu benar,] salinan itu menegaskan. [Kami bekerja sama cukup erat di masa lalu.]

Sang matriark mengiriminya sebuah catatan berisi rasa geli yang dilindungi.

[Saya memiliki ingatan yang sangat baik tentang orang-orang, dan Anda tampak seperti orang yang sangat penting. Saya pasti akan mengingatnya jika saya beruntung bertemu dengan penyihir sekelas Anda,] katanya. [Terutama, tingkat kendali yang Anda miliki atas Hadiah Anda akan langsung membuat Anda menonjol di antara banyak orang yang telah saya temui selama bertahun-tahun.]

Argumen yang sepenuhnya masuk akal. Sayangnya, simulacrum tidak punya waktu untuk bersikap perlahan dan dengan hati-hati membimbing sang matriark ke kesimpulan yang benar. Ia memutuskan untuk mengambil risiko dan bersikap terus terang.

[Aku datang dari masa depan,] katanya padanya.

Sang matriark terdiam sejenak. Beberapa aranea lain di sekitarnya bergerak di tempat karena geli atau tidak percaya. Mereka jelas mendengarkan percakapan mereka melalui hubungan mereka dengan sang matriark. Tidak ada yang benar-benar di luar dugaan Zorian.

[Itu... pernyataan yang cukup hebat, kawan,] kata sang matriark. Dia tampak lebih tertarik daripada meremehkan, yang sedikit mengejutkan Zorian. Dia mengira bahwa, meskipun dia tidak menanggapi pernyataannya dengan serius, dia ingin mendengar klarifikasinya.

[Zorian Kazinski,] kata si tukang tipu itu, sambil melepas topengnya sebagai tanda kepercayaan. Kalau ini berhasil, dia akan bekerja sama

erat dengan orang-orang ini. [Panggil saja aku Zorian.]

[Kalau begitu, Zorian,] sang matriark setuju. [Zorian, kamu pasti menyadari bahwa klaim hebat seperti itu membutuhkan bukti hebat agar bisa dianggap serius?]

Zorian tidak lagi memiliki paket memori sang matriark, yang berarti bahwa metode yang biasa ia gunakan untuk mendapatkan kerja samanya di masa lalu tidak lagi memungkinkan. Namun, itu tidak apa-apa. Ia punya cara lain untuk menarik perhatiannya.

[Tentu saja,] kata si tiruan. [Aku bahkan bisa menunjukkan kepadamu ingatanku tentang garis waktu asalku.]

[Ayolah, Zorian,] sang matriark menegur. [Ingatan apa pun yang kau tunjukkan padaku bisa saja sepenuhnya dibuat-buat. Itu tidak membuktikan apa pun.]

[Tidak juga,] jawab salinan itu, dengan seringai kecil di wajahnya. [Jika aku menunjukkan kepadamu beberapa adegan acak yang tidak ada hubungannya denganmu, maka ya, itu bisa saja palsu. Tapi bagaimana jika aku menunjukkan kepadamu peta terperinci permukiman bagian dalammu, termasuk bagian dalam ruang penelitian rahasiamu dan perbendaharaanmu? Bagaimana jika aku menunjukkan kepadamu pengetahuan terperinci tentang penelitian rahasiamu dan jaringan perdaganganmu – hal-hal yang hanya bisa diakses oleh para tetuamu yang paling terhormat? Bagaimana jika aku memberitahumu nama-nama setiap aranea yang membentuk jaringmu, menggambarkan seperti apa bagian dalam kamar pribadimu, dan menunjukkan bahwa aku bisa meniru pola bicara dan ciri-ciri kepribadian banyak bawahanmu? Hal-hal seperti itu tidak serta merta membuktikan bahwa aku berasal dari masa depan, tetapi tentu saja membuktikan *sesuatu*, bukan? Bagaimana mungkin aku bisa tahu itu?]

Kaki sang matriark mulai berkedut tak terkendali.

Keributan kecil terjadi di antara aranea yang mengelilingi mereka. Si mulakrum itu tahu ada diskusi panas yang sedang berlangsung di latar belakang.

"Cukup," kata Spear of Resolve tiba-tiba, berbicara secara lisan untuk

pertama kalinya sejak pertemuan dimulai. Jelas dia ingin simulacrum mendengar ini juga.

"Tapi matriark yang terhormat!" salah satu penjaga memprotes.

"Sudah kuputuskan!" katanya tegas, berputar di tempat untuk menatap penjaga itu, yang mundur karena tegurannya. Dia kemudian berbalik ke arah tiruan itu.

[Aku akan membuka pikiranku kepadamu,] kata sang matriark melalui telepati. [Tunjukkan padaku 'kenangan' milikmu ini.]

Salinan Zorian melakukan hal itu. Ia memanfaatkan memori yang tersimpan di dalam kepalanya, mereproduksinya sebaik yang ia bisa. Selama beberapa jam, aranea itu menyaksikan dalam keheningan yang tidak nyaman saat simulacrum itu mengungkapkan rahasia mereka yang dijaga ketat. Ia menunjukkan kepada mereka percakapannya dengan Spear of Resolve, Novelty, dan berbagai penjaga serta duta besar yang pernah berinteraksi dengannya di masa lalu.

Saat ia akhirnya selesai, sang matriark jelas terganggu dengan banyaknya informasi yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan simulacrum - itu bukan bukti kuat bahwa ia berasal dari masa depan, tetapi itu berarti ia memiliki akses ke hampir semua hal tentang mereka di suatu titik. Itu cukup mengganggu.

[Ini... bagaimana mungkin kau tahu semua ini?] tanya sang matriark ragu-ragu. Dia biasanya mencoba memancarkan aura kepastian dan kepercayaan diri saat berinteraksi dengannya, bahkan saat dia diam-diam merasa terganggu di balik kepura-puraan. Namun, sekarang tidak ada lagi. [Bahkan jika kau dari masa depan, bahkan jika kita bekerja sama di masa depan ini, aku tidak akan pernah -]

[Kau mati,] kata salinan Zorian padanya dengan terus terang, memotongnya. [Kalian semua mati. Pria berjubah yang baru saja menyerangmu tadi? Di masa depan aku tahu... aku tidak cukup kuat.]

[Oh,] kata sang matriark sambil mengempis.

[Kalian seharusnya bersekutu dengan kami, tapi kalian menggeledah kota kami untuk mendapatkan apa pun yang berharga saat kami meninggal,] salah satu tetua aranea menyela, tuduhan jelas dalam suaranya.

[Kamu akan melakukan hal yang sama jika berada di tempatku,] katanya, sama sekali tidak menyesal.

Aranea tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu.

[Saya penasaran,] akhirnya sang matriark berkata, memilih kata-katanya dengan hati-hati. [Jika saya hanya menyuruhmu pergi dan menolak untuk melakukan apa pun denganmu... apa yang akan kamu lakukan, wahai penjelajah waktu yang hebat?]

[Saya akan menghormati keputusanmu,] si tiruan mengangkat bahu.

[Benarkah?] tanya sang matriark, terdengar sangat skeptis.

[Kenapa tidak? Aku akan pergi ke salah satu jaringan aranean lain di area itu,] kata salinan Zorian. [Bukan seperti kamu satu-satunya jaringan aranean yang pernah kuajak bekerja sama.]

Setiap aranea di ruangan itu tiba-tiba menjadi sangat sunyi dan tenang.

Dan simulacrum nomor empat tidak dapat menahan senyum puas, karena dia tahu dia telah mendapatkannya.

- merusak -

Sementara kedua simulacrum itu menjalankan tugas mereka sendiri di tempat lain di kota itu, si asli memiliki tugas yang bisa dibilang paling penting dari semuanya – ia harus memeriksa Zach dan membantunya jika ia dalam bahaya. Ia tidak akan mengesampingkan Red Robe dan Silverlake untuk fokus membunuhnya sebagai prioritas utama mereka.

Lagipula, itulah yang akan dilakukan Zorian jika berada di tempat mereka.

Ketakutannya ternyata hanya setengah benar. Ketika dia tiba di perumahan Noveda, dia mendapati tempat itu terbakar dan dipenuhi ledakan. Sinar-sinar penghancur menghantam langsung dinding bangunan yang tebal dan terlindungi, memicu berbagai alarm dan tindakan pencegahan. Jelas serangan terhadap Zach sudah berlangsung. Untung saja dia membangunkan sesama penjelajah waktu dengan ritual itu, atau Zach mungkin akan menemui ajal yang cepat dan hina di tangan para penyerangnya.

Yah... penyerang, tunggu. Ketika dia sampai di lokasi pertempuran itu sendiri, dia hanya melihat Red Robe bertarung dengan Zach. Silverlake tidak terlihat di mana pun.

Sangat penasaran. Bahkan jika dia waspada terhadap si Jubah Merah, dia seharusnya setidaknya bekerja sama dengannya dalam hal ini.

Bagaimanapun, Jubah Merah ini sama dengan yang menyerang aranea di terowongan bawah. Itu hanya tiruan.

Begitu Zorian bergabung dalam pertarungan, tiruan kedua ini tampaknya menyadari serangannya telah gagal dan bertahan hanya akan membuang-buang mana, jadi tiruan itu hanya... menghilang begitu saja.

Sungguh hasil yang mengecewakan. Apa yang dilakukan Red Robe, jika dia begitu berhati-hati untuk benar-benar berkomitmen di mana pun? Dia tidak suka ini. Dia *benar-benar* tidak suka ini...

Dia menoleh ke arah Zach dan meringis. Dia tidak menyadarinya saat bertarung dengan tiruan Red Robe, tapi anak laki-laki itu memiliki luka besar berdarah di dada.

"H-Hei..." Zach terengah-engah. "Terima kasih sudah membangunkanku tadi. Kalau saja kamu terlambat sedikit saja, aku mungkin tidak akan pernah bangun. Aku, a-ah..."

Lututnya tiba-tiba lemas, menyebabkan dia terjatuh. Zorian dengan cepat berlari ke depan dan menangkapnya tepat sebelum dia akan menghantam lantai dengan kepala terlebih dahulu.

"Sial..." Zorian mengumpat, memeriksa lukanya. Sihir medisnya hanya lelucon, tetapi setidaknya dia bisa menilai seberapa parah luka terbuka seperti ini. "Kau kehilangan banyak darah di sana. Bagaimana kau bisa berdiri begitu lama?"

"Ini bukan pertama kalinya..." Zach terkesiap, menekan jari-jarinya yang gemetar di atas luka itu. Pendarahannya segera berkurang sedikit. "Aku akan hidup."

Zorian mendesah. Dia pasti akan hidup... tetapi dia akan lumpuh total selama satu atau dua hari ke depan, bahkan dengan perawatan medis terbaik di negara ini. Ini berita buruk.

"Aku senang kau berhasil keluar," kata Zach dengan suara gemetar.

[Jangan bicara,] Zorian memberitahunya lewat telepati, sambil menggendongnya seperti bayi. Yah, setidaknya dia mencoba. Menggendong orang lain agak terlalu berat baginya, jadi dia harus terlebih dahulu mengucapkan beberapa mantra untuk meringankan bebannya, tetapi akhirnya dia berhasil. Dia kemudian segera berangkat menuju rumah sakit terdekat. [Lukamu akan semakin parah. Dan, sialnya kamu berat sekali.]

[Aku membantumu,] Zach membalas. [Bukankah kamu bilang kamu ingin lebih banyak berolahraga saat kita keluar?]

[Tidak seperti ini, dasar brengsek,] gerutu Zorian.

[Tunggu...] Zach tiba-tiba mengerutkan kening. [Kau... kau juga terluka!]

Zorian menatapnya tak percaya. Apa... oh.

[Ah, tidak,] kata Zorian. [Mana-ku kacau karena kemampuan persepsi dimensi katak penggali terowongan itu hilang saat aku meninggalkan tubuhku di lingkaran waktu.]

Sungguh menakutkan betapa pekanya Zach terkadang. Zorian bahkan tidak mengira dia menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan mana di luar, tetapi jelas dia salah.

[Oh ya,] kata Zach, segera menjadi tenang. [Tetap saja, bukankah itu berarti-]

[Aku akan tertahan dalam apa yang bisa kulakukan setidaknya untuk beberapa hari, ya,] Zorian mengonfirmasi.

[Sialan! Tidak ada yang berjalan baik dalam hal ini!] Zach mengamuk.

[Aku tidak akan mengatakan itu,] kata Zorian. Dia melacak toko ramuan terdekat dan memindahkan mereka berdua ke sana. Toko itu tutup saat ini, tetapi membobolnya adalah hal yang mudah. Dia bertanya-tanya apakah keadaan darurat medis seperti ini bisa menjadi alasan yang sah untuk melakukan perampokan, tetapi kemudian memutuskan bahwa dia tidak peduli. Dia akan membayar pemilik

toko secara anonim atas kerusakan yang ditimbulkannya. [Aku yakin Jubah Merah merasa sangat dirugikan saat ini. Dia hampir mendapatkanmu, tetapi dia gagal pada akhirnya. Ditambah lagi, tiruanku baru saja menghentikannya dari menyingkirkan aranea di bawah kota.]

Dia segera mengambil ramuan penutup luka dan penambah darah paling ampuh di toko dan memberikannya kepada Zach, yang langsung menunjukkan reaksi positif. Kulitnya kembali berwarna dan lukanya tampak tertutup, meskipun Zorian tahu luka itu masih ada di bawah permukaan.

Zach segera mencoba berdiri dengan kedua kakinya sendiri, dasar idiot. Ia langsung terjatuh kembali, karena lukanya semakin parah.

“Ayo... kita bawa saja kau ke rumah sakit terdekat, ya?” kata Zorian sambil menepuk jidatnya sendiri melihat pemandangan itu.

“Zorian, dengarkan,” kata Zach. “Saat kau keluar melalui pintu keluar dan putaran waktu kembali seperti semula, aku tertinggal sebentar. Hanya untuk melihat apa yang akan terjadi padamu dan Silverlake selama beberapa kali pengulangan berikutnya, kau tahu?”

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya. “Lalu?”

“Kalian sudah kembali,” kata Zach. “Kalian berdua. Kalian tidak ingat apa pun tentang lingkaran waktu itu, tetapi kalian berjalan dan berbicara seperti biasa. Kalian sama seperti orang lain yang terjebak dalam lingkaran waktu itu, tidak menyadari berlalunya waktu setelah festival musim panas. Wah, berbicara dengan diri kalian yang dulu itu aneh, menurutku. Aku hampir lupa betapa tidak ramah dan sensitifnya kalian saat itu. Apa aku sudah bilang kalau aku sangat senang kalian akhirnya berhasil keluar?”

“Benar,” Zorian membenarkan.

“Oh ya... apa yang kau lakukan dengan—” Zach mulai bertanya, sebelum dipotong oleh Zorian.

“Aku membunuhnya,” kata Zorian singkat. “Mengirim jiwanya ke alam baka.”

“Aku... umm... sial,” Zach tergagap. “Itu agak... brutal?”

“Apa yang harus kulakukan?” tanya Zorian, tidak nyaman dengan pertanyaan semacam ini. “Aku tidak tahu bagaimana cara membuat tubuh baru untuknya. Mungkin aku tidak akan pernah tahu. Aku harus membiarkannya dalam keadaan statis selama bertahun-tahun sebelum akhirnya melepaskannya ke dunia asing tempat orang asing telah merampas hidupnya... atau membiarkannya menemaniku sebagai hantu tak berdaya yang mengawasi dari balik bahunya, terus-menerus wajahnya digosok karena fakta bahwa aku jauh lebih baik daripadanya dalam segala hal. Bukankah itu takdir yang kejam dan mengerikan untuk ditimpakan pada seseorang?”

“Aku... tidak tahu,” Zach mengakui setelah beberapa saat.

“Aku tahu aku bukan orang yang sama dengannya saat ini,” kata Zorian pelan, “tapi aku akan membencinya dengan segenap jiwaku. Aku... rasa aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Mungkin aku hanya monster egois yang mencoba membenarkan kejahatanku, tapi kupikir aku membantunya. Alanic berkata akhirat masih ada, bahkan setelah para dewa berhenti berbicara dengan manusia. Terlepas dari semua kesalahannya, kurasa Zorian yang lama tidak pernah melakukan sesuatu yang benar-benar keji dalam hidupnya... seharusnya ada akhir yang baik yang menunggunya di sana. Sesuatu yang tidak akan pernah dia dapatkan di sini bersama kita.”

Terjadi keheningan yang canggung selama beberapa detik, lalu Zorian meretakkan buku-buku jarinya sebelum mengangkat Zach lagi. Puji Tuhan ada mantra petir.

"Aku tidak ingin membicarakan ini," Zorian mengakui. "Baiklah, aku akan membawamu ke rumah sakit dan mengakhiri hari ini. Kita serahkan saja sisanya pada para tiruan kita. Sekarang setelah kupikir-pikir, mungkin Red Robe punya ide bagus dengan hanya mengirim para tiruan untuk mengatasi masalah dan tidak pernah muncul secara langsung. Memang, itu membuatnya lebih mungkin gagal dan kalah, tetapi itu juga membuat setiap kegagalan menjadi tidak penting..."

Dia mengoceh tentang berbagai hal saat berjalan di kota. Dia hampir kehabisan mana saat ini, karena hampir semua simulakrumnya telah memanfaatkannya untuk tujuan mereka sendiri, jadi dia tidak bisa begitu saja berteleportasi ke rumah sakit. Namun, tidak apa-apa – Zach sudah berhenti berdarah saat ini, jadi dia tidak akan mati dalam waktu dekat. Dia harus memanfaatkan waktu istirahat ini untuk

membuat beberapa simulakrum golem dan mengganti yang ektoplasma saat ini dengan mereka. Tentu saja, simulakrum golem itu mahal jadi dia harus merampok beberapa tempat persembunyian Ibasan untuk mendapatkan uang dan material. Ditambah lagi, dia membutuhkan bengkel yang layak dan—

Ia tiba-tiba berhenti dan mendesah dalam hati. Begitu banyak hal yang harus dilakukan. Begitu sedikit waktu dan mana untuk bermain. Satu-satunya hal yang membuatnya merasa lebih baik adalah bahwa Red Robe dan Silverlake mungkin dihadapkan pada pilihan yang sama sulitnya dengan pilihan mereka.

Semoga saja mereka telah memilih prioritas mereka lebih baik daripada lawan-lawan mereka.

- merusak -

Ketika simulacrum nomor tiga tiba di tempat persembunyian Silverlake, dia tidak menemukan tanda-tanda perkelahian atau masuk paksa di sekitar tempat itu. Namun, itu tidak banyak memberitahunya. Sejauh yang dia tahu, Silverlake memiliki semacam pintu masuk rahasia ke dimensi sakunya, dan bisa masuk kapan saja dia mau, tanpa peduli apa pun. Sial, mungkin Silverlake yang lama membiarkannya *masuk begitu* saja. Tidak mungkin keduanya akan bertarung sampai mati begitu mereka bertemu.

Semuanya tergantung pada apakah sang pengulang waktu Silverlake ingin membunuh dirinya yang lama untuk mengambil kembali nyawa dan harta bendanya, atau apakah dia ingin merekrutnya ke dalam rencananya.

Atau mungkin dia bermaksud mengabaikan dirinya yang dulu. Lagi pula, datang ke sini saja sudah sangat berbahaya, karena Zach dan Zorian tahu tentang tempat ini, dan itu adalah tempat yang jelas untuk menyergapnya.

Bagaimanapun, tugas pertama yang dihadapi simulacrum tiga saat ini adalah memeriksa apakah Silverlake lama masih hidup dan berada di dalam. Jika dia masih hidup, maka dia perlu tahu apakah Silverlake, sang time looper, telah mengunjunginya dan mencoba merekrutnya.

Untuk mengetahuinya, dia bisa mengandalkan ramalan eksotis yang

dilakukan secara perlahan di tempat persembunyiannya sambil berhati-hati agar tidak ketahuan... tetapi itu akan menghabiskan banyak waktu dan mana dia tidak mau repot-repot. Sebaliknya, dia hanya membuat kegaduhan yang tidak wajar di luar dimensi sakunya, meneriakkan kata-kata cabul pada penyihir tua pengkhianat itu sampai dia memutuskan untuk keluar dan menghadapinya.

Dan dia pun melakukannya. Dia melangkah keluar dari dimensi saku itu, tampak marah dan melotot ke arahnya.

Simulacrum segera memutuskan bahwa dia mungkin tidak dikunjungi oleh dirinya yang menjadi perulang waktu. Dia mendekatinya dengan sangat ceroboh, seolah-olah dia tidak tahu apa yang bisa dilakukannya. Dia akan jauh lebih berhati-hati jika Silverlake yang lain memperingatkannya tentangnya.

Tetap saja, dia harus memastikan.

"Wah, apa yang kau teriakkan!?" teriak Silverlake, berhenti agak jauh darinya. "Datang ke sini tengah malam, jam tiga pagi, meneriakkan semua kata-kata cabul ini pada wanita tua malang sepertiku... apa yang terjadi di dunia ini!? Apakah orang tuamu tidak mengajarkanmu untuk menghormati orang yang lebih tua!? Tunduk dan minta maaf atau aku akan meracuni seluruh keluargamu, kau dengar aku!?"

"Aku hanya ingin menarik perhatianmu," kata si tiruan itu jujur.

Itu hanya membuatnya makin marah.

"Dengar, aku sedang terburu-buru... mungkinkah akhir-akhir ini kau didatangi oleh seorang nenek tua jelek yang mirip *sekali* denganmu?"

Silverlake mengangkat tangannya dan melepaskan sambaran petir yang lemah. Yah, secara relatif, karena mantra itu dapat menimbulkan kerusakan serius pada orang normal.

Namun, tiruan Zorian? Dia hanya meniru mentornya Xvim dan mengayunkan petir itu ke samping. Alih-alih menghanguskan tangannya, petir itu dibelokkan tanpa membahayakan ke tanah di dekatnya, menciptakan kawah kecil di tanah hutan.

Postur tubuh Silverlake langsung berubah, menjadi lebih waspada dan lebih waspada.

"Tidak, serius... apakah seseorang yang mirip denganmu baru-baru ini mengunjungi dan mencoba membunuhmu atau merekrutmu? Seseorang yang mengetahui semua rahasia dan kemampuanmu?" tanyanya lagi.

"Siapa kau?" tanya Silverlake, matanya menyipit curiga dan tangannya bergerak-gerak dengan mantra yang setengah terbentuk.

Si mulakrum itu mendecakkan lidahnya. Dia sama sekali tidak tahu apa-apa, dia yakin akan hal itu. Pengulang waktu Silverlake belum pernah mengunjungi tempat ini.

Tetapi mengapa? Apakah dia benar-benar tidak peduli dengan dirinya yang dulu, atau dia hanya bersikap paranoid? Dia tidak tiba di sini dengan cepat – jika Silverlake ingin pergi ke sini dari Cyoria, dia pasti sudah tiba jauh sebelum dia. Kemungkinan besar, dia akan selesai sebelum dia sempat tiba di sini dan mencegatnya.

"Hei! Kamu tuli atau apa?" teriak Silverlake, sambil menendang batu di dekatnya ke arahnya. Tendangannya sangat akurat, melayang tepat ke dahinya. Tendangannya cukup bagus. Tentu saja, Zorian hanya menghindari batu itu dengan mudah, jadi pada akhirnya tidak ada apa-apanya.

Dia bisa membunuhnya, begitulah yang dia sadari. Bahkan jika Silverlake, si pengulang waktu, menginginkannya mati, tidak ada jaminan bahwa Silverlake tua akan berterima kasih kepada mereka setelah mereka menyelamatkannya. Dia adalah orang yang sangat sinis, dan hanya akan melihat dua orang muda bodoh yang bisa dia manfaatkan untuk keuntungannya. Dia mungkin bekerja sama dengan mereka karena rasa ingin mempertahankan diri, tetapi dia akan terus mencari sudut pandang untuk dimanfaatkan dan mungkin tidak ingin melakukan apa pun yang menempatkannya dalam bahaya besar.

Apa gunanya sekutu seperti itu?

"Ini. Tangkap," katanya sambil melemparkan cakram batu kecil ke arahnya. Dia tidak repot-repot menangkapnya, hanya melangkah mundur dan membiarkannya jatuh ke tanah. Dia kemudian menggunakan cabang pohon yang tumbang di dekatnya untuk menusuknya dengan curiga.

Si tiruan itu memutar matanya ke arahnya.

"Apa-apaan benda ini?" tanyanya.

"Itu batu ilusi," kata simulacrum. "Aku merekam adegan yang cukup menarik di dalamnya. Kau bisa mempelajarinya nanti di tempat tinggalmu sendiri. Oh, dan omong-omong? Kau mungkin harus mengubah skema perlindunganmu sesegera mungkin. Kau juga harus menutup semua pintu masuk rahasia ke tempatmu, bahkan jika kau pikir kau satu-satunya yang mengetahuinya."

Dia berbalik untuk pergi.

"Tunggu sebentar, dasar bocah nakal! Kau akan pergi begitu saja tanpa menjelaskan omong kosong yang baru saja kau lontarkan padaku?" tuntutan Silverlake.

"Ya," salinan Zorian mengangguk. "Aku memutuskan untuk tidak membunuhmu. Jangan membuatku menyesalnya, oke?"

Sebelum dia bisa menjawab, dia berteleportasi pergi.

Dia tidak ingin berlama-lama di sekitar tempat Silverlake. Meskipun menyiapkan penyergapan di sekitar tempat persembunyiannya mungkin tampak seperti cara yang baik untuk mendapatkan versi pengulangan waktu miliknya, Zorian merasa ada sesuatu yang tidak beres di sana.

Dia harus memastikan Alanic, Kael, dan Lukav baik-baik saja. Silverlake bisa menunggu.

- merusak -

Sementara Zorian dan simulacrum lainnya berteleportasi dan memutar otak untuk mencari tahu apa yang direncanakan musuh, simulacrum nomor dua merasa bosan. Tugasnya adalah mengamankan rumah dan mengawasi Red Robe atau Silverlake yang melancarkan serangan terhadap keluarganya. Namun, dia telah melakukan semua yang dia bisa untuk mengamankan rumah dan tidak ada serangan yang terjadi.

Waktu berlalu, dan akhirnya dia menemukan dirinya di depan kamar Kirielle. Hmm... pagi sudah tiba, bukan? Bukankah itu berarti sudah

waktunya bagi Kirielle untuk bangun?

Ia mengusap tangannya dengan kasar, seringai jahat di wajahnya. Sudah lama sekali ia tidak punya kesempatan untuk membangunkan Kirielle. Ia suka tidur lebih lama, dan putaran waktu tidak pernah benar-benar mengubahnya, jadi biasanya Kirielle-lah yang membangunkannya.

Dia memasuki kamarnya dan berjongkok di samping tempat tidurnya. Tubuhnya tertutup selimut hingga leher, hanya wajahnya yang terlihat. Dia sama sekali tidak menyadari Zorian berjongkok di sampingnya, dengan ekspresi damai dan puas di wajahnya.

Simulakrum mempertimbangkan bagaimana ia harus melakukannya. Melompat ke arahnya, seperti yang biasa ia lakukan padanya, memberikan kesan keadilan puitis. Namun, itu tidak terasa benar. Ia terlalu besar dan berat, dan itu akan terlalu berlebihan untuk sebuah lelucon.

Menjatuhkan seember air padanya seperti yang dilakukannya saat dia mengira dia seorang pengubah bentuk?

Tidak, itu akan membuat tempat tidurnya basah dan ibu akan marah padanya.

Hmm...

Baiklah, dia akan memilih yang klasik saja.

"Selamat pagi, adik!" tiba-tiba ia berteriak di telinganya. "Pagi, pagi, *PAGI* !"

Dia terbangun sambil menjerit dan meronta-ronta, dan akhirnya terjatuh dari tempat tidur.

Dia menertawakannya. Ah, dia butuh itu...

"Zorian, dasar brengsek!" teriaknya, sambil mengayunkan lengan kecilnya ke arahnya seperti kincir angin. Namun, dia seperti anak kucing kecil yang sedang marah, jadi itu malah membuatnya tertawa lebih keras.

Akhirnya dia mengusirnya keluar dari kamar agar dia bisa mengganti

piyamanya. Begitu dia keluar, dia menatapnya dengan pandangan ingin tahu.

“Kok kamu udah bangun?” tanyanya.

“Saya tidak bisa tidur,” kata si munafik itu.

"Oh," katanya. Dia menatapnya penuh harap. "Hei, bisakah kau menunjukkan padaku sedikit keajaiban? Tolong?"

Dia menghabiskan setengah jam berikutnya menghibur Kirielle, merapal berbagai mantra untuk menghiburnya, sampai yang asli menghubunginya dan menyuruhnya berhenti membuang-buang mana untuk hal-hal remeh seperti itu. Dasar brengsek. Pengurusan mana pada ilusi-ilusi itu sama sekali tidak berarti!

Dia melihat Kirielle mengempis ketika dia mengatakan padanya bahwa dia harus berkemas dan tidak bisa bermain dengannya lagi. Dia tampak ingin menanyakan sesuatu kepadanya tetapi akhirnya hanya mengalah, menatap lantai seperti anak anjing yang ditendang.

Dia mendesah dalam hati. Dia tahu apa yang ingin ditanyakan wanita itu, tentu saja. Wanita itu ingin dia membawanya ke Cyoria bersamanya. Namun, melakukan itu akan menjadi... tidak bertanggung jawab.

Rabun jauh.

Bodoh.

Dia memperhatikan Kirielle selama beberapa detik lagi, mengingat semua janji yang dia buat kepada adik perempuannya selama beberapa kali mengulang kembali permainan yang pernah dia lakukan dengannya. Dia berjanji tidak akan melupakannya. Dia berjanji akan mengajarnya sihir.

Dia berjanji akan membawanya ke Cyoria.

Tepat saat dia hendak lari, Zorian meletakkan tangannya di bahunya, menyebabkan dia berhenti dan menatapnya dengan heran. Bibirnya sedikit bergetar.

“Hai, Kirielle...” katanya sambil tersenyum nakal. “Maukah kau ikut

denganku ke Cyoria?”

Simulacrum nomor dua secara praktis dapat membayangkan Zorian berteriak kepadanya dalam waktu dekat, menjelaskan dengan sangat rinci betapa bodohnya dia.

Meski begitu, dia tidak peduli.

Senyum di wajahnya saat dia menanyakan pertanyaan itu membuat semuanya sepadan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

93. Tempat Berlindung Saat Badai

Bab 093 Tempat Berlindung dalam Badai

Terkadang dia bisa seabodoh itu, keluh Zorian. Dia tahu *bahwa* tiruannya cenderung lebih impulsif dan aneh daripada dirinya sendiri. Itu tampaknya menjadi sifat intrinsik dari setiap tiruannya, tidak peduli seberapa hati-hati dia membuatnya atau seberapa dekat mereka terhubung dengannya. Mereka mungkin sangat mirip dengannya, tetapi mereka *bukan* dia. Saat mereka menyadari bahwa mereka hanyalah tiruan yang tidak akan bertahan lebih dari beberapa jam atau hari, perspektif mereka tentang konsekuensi jangka panjang akan sedikit miring dibandingkan dengan perspektifnya sendiri. Lagi pula, kemungkinan besar bukan mereka yang harus berurusan dengan itu ketika saatnya akhirnya tiba.

Dia juga tahu bahwa memberi tugas-tugas yang tidak menyenangkan atau membosankan kepada para tiruannya memiliki peluang besar untuk kembali menghajarnya. Para tiruannya tidak keberatan mati untuknya, tetapi mereka sama sekali tidak takut mengganggunya. Bahkan, mereka sering kali tampak menikmati gagasan itu.

Zorian bertanya-tanya apa yang dikatakan tentang dirinya sehingga tiruannya berperilaku seperti itu, tetapi itu adalah pemikiran untuk lain waktu. Intinya adalah, meskipun mengetahui semua itu, dia masih meninggalkan tiruannya yang bertugas menghancurkan harapan Kirielle untuk pergi ke Cyoria. Dia seharusnya tahu itu akan menjadi masalah, tetapi dia pikir itu akan menjadi masalah sederhana si tiruan menolak tawaran Ibu sementara Kirielle tetap diam di pinggir lapangan. Bagaimanapun, ini adalah apa yang biasanya terjadi ketika *Zorian* tidak ingin membawa Kirielle bersamanya. Yang harus dilakukan tiruannya hanyalah mengulang langkahnya dan melanjutkan perjalanannya yang menyenangkan! Sebaliknya

tiruannya bosan dan secara aktif mencari Kirielle untuk bergaul, membuang-buang mana mereka yang berharga untuk hiburan yang tidak penting, dan kemudian menjadi emosional ketika tiba saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal...

Ugh. Seperti yang diprediksi oleh simulacrum yang menyinggung itu, Zorian sangat marah. Itu adalah keputusan yang bodoh dan picik! Ya, mengirimnya ke Koth bersama orang tua mereka akan menjadi kekecewaan besar baginya, tetapi setidaknya dia akan terbebas dari bahaya! Itu lebih penting daripada membuatnya bahagia sesaat!

Simulacrum pun sama sekali tidak menyesali hal itu.

"Apa yang sudah terjadi ya sudah terjadi," kata salinannya melalui sambungan telepati mereka. "Aku sudah berjanji padanya bahwa aku akan membawanya bersamaku. Jika kamu keberatan, kamu bisa datang ke sini dan memberi tahu dia secara pribadi bahwa kamu telah berubah pikiran dan tidak akan membawanya lagi..."

"Bajingan!" gerutu Zorian. "Aku harus memecatmu karena itu!"

"Itu akan membuat Kirielle dan seluruh keluarga sama sekali tidak berdaya sampai kau mengirim penggantinya," kata si munafik itu. "Lagipula, apakah kau benar-benar berpikir aku peduli tentang itu? Sejak awal, aku tahu waktuku akan segera berlalu."

Sayangnya, itu benar. Karena tiruannya bersedia mati dan mengorbankan diri demi dirinya, pikiran untuk mati tidak terlalu mengganggu mereka. Jadi, mengancam untuk menghancurkan mereka sebagian besar tidak efektif.

"Aku tidak mengerti mengapa kau melakukan itu," keluh Zorian. "Kita bisa saja membawa Kirielle ke Cyoria dalam satu atau dua bulan, setelah seluruh situasi ini diselesaikan dan dia kembali dari Koth. Tidak perlu membawanya ke sana *sekarang*, saat situasi di sana sedang dalam kondisi paling berbahaya!"

"Kapan, kalau tidak sekarang?" si tiruan tidak setuju. "Bahkan jika kita dapat menyelesaikan semuanya dan menyelamatkan kota, konsekuensinya pasti sangat besar. Bahkan invasi yang gagal akan membuat orang tua kita menganggap Cyoria sebagai tempat yang sangat berbahaya. Kau pikir mereka akan membiarkannya tinggal di

kota setelah itu? Bahkan untuk beberapa hari? Ayolah. Ini mungkin terakhir kalinya kita dapat membawa Kirielle ke Cyoria tanpa benar-benar menculiknya.”

Zorian mengerutkan kening. Dia tidak benar-benar memikirkan hal itu. Memang benar bahwa tidak peduli bagaimana situasi invasi diselesaikan, itu pasti akan memperumit keadaan. Ditambah lagi, sekarang setelah dia memikirkannya sebentar, Kirielle harus kembali ke sekolah pada suatu saat nanti. Jadi, dia tidak bisa mengunjungi kota yang berbeda selama beberapa minggu sekaligus. Kalau dipikirkan, mungkin itulah alasan mengapa dia begitu bersemangat untuk melakukan perjalanan ini bersamanya sekarang. Dia tahu ini adalah salah satu kesempatan terakhirnya untuk mengalami sesuatu seperti ini dalam waktu dekat...

Ia mendesah dalam hati. Meskipun ada banyak berkahnya, ia terkadang khawatir bahwa putaran waktu telah merusak pemikirannya. Selama lebih dari satu dekade, apa pun yang tidak terselesaikan dalam rentang waktu satu bulan sebagian besar tidak relevan. Ia memang banyak mempertimbangkan masa depan, tetapi itu semua sangat teoritis dan sering kali diarahkan ke masa depan yang jauh, bukan sesuatu yang terjadi beberapa bulan kemudian.

Tetap saja. Bahkan dengan semua itu, membawa Kirielle ke pusat pertikaian mereka dengan Red Robe dan Silverlake adalah ide yang buruk.

“Lagipula,” salinannya melanjutkan, “dengan membawa Kirielle, kita sebenarnya punya alasan yang sah untuk menyewa kamar di tempat Imaya. Kael jauh lebih bersedia mempercayai kita jika kita ikut dengan Kirielle. Dan bukan berarti kita tidak punya rencana untuk mengungsi—”

“Itu hanya alasan yang kau buat setelahnya untuk membenarkan keputusanmu,” kata Zorian kepadanya.

“Yah... ya,” si tiruan itu mengakui setelah jeda sebentar. “Ya, aku mengakuinya. Namun, itu masih benar, dan aku tidak akan menarik kembali kata-kataku. Kata-kata *kita*. Kau berjanji tidak akan melupakannya begitu saja begitu kita berada di dunia nyata. Sekarang kau ingin menempatkannya di kapal menuju Koth dan melupakannya saat kau melakukan tugasmu?”

“Hal-hal' itu adalah masalah hidup dan mati dan menyelamatkannya dari bahaya tidak berarti aku akan melupakannya begitu saja!” bentak Zorian. “Aku hanya ingin dia aman. Dia target utama dan aku sedikit sibuk saat ini . Sekarang bukan saat yang tepat untuk ini!”

“Lupakan saja,” desah salinannya. “Aku hanya... aku tidak akan melakukannya, oke? Aku sudah mengatakannya. Apa yang sudah terjadi ya sudah terjadi. Aku tidak akan berbalik dan mengatakan padanya bahwa itu semua adalah kesalahan dan bahwa aku berubah pikiran. Itu akan membunuhnya. Jika menurutmu ini adalah kesalahan besar, datanglah dan lakukan sendiri. Katakan padanya bahwa perjalanan impiannya dibatalkan, aku tantang kamu.”

Si mulakrum itu lalu mengakhiri sambungan mereka, memberi isyarat bahwa pembicaraannya telah selesai.

Setelah menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan menenangkan diri, Zorian memutuskan bahwa simulacrum benar tentang satu hal: ia harus menangani masalah ini secara pribadi. Seperti yang ia catat dalam keluhannya sebelumnya, ia bodoh karena menugaskan tugas seperti ini kepada simulacrum sejak awal, dan hanya ia yang dapat benar-benar memperbaikinya. Atau setidaknya menghentikan masalah agar tidak bertambah buruk.

Selain itu, dia tidak perlu tinggal di Cyoria saat ini. Sebelumnya, dia khawatir simulacrum-nya akan hilang dalam pertempuran dan dia harus terus-menerus menggantinya... tetapi sekarang, itu sudah tidak menjadi masalah lagi. Simulacrum golem pertama telah ditempatkan untuk bertugas sekarang, menggantikan dua simulacrum ektoplasma miliknya dengan kelompok yang lebih hemat mana dan tangguh. Simulacrum golem sangat sulit dinetralkan – bahkan meninju dada atau meledakkan anggota tubuh tidak akan cukup untuk melumpuhkan mereka selamanya. Ketahanan ekstrem itu, dengan sendirinya, seharusnya memungkinkan salinannya untuk bertarung melawan para penyerbu dan simulacrum Red Robe tanpa rasa takut.

Selain itu, ia tidak mampu untuk memulai sesuatu yang besar saat Zach masih tidak berdaya dan rentan. Mengambil waktu istirahat untuk memikirkan apa yang harus dilakukan terhadap keluarga dan teman-temannya adalah... hal yang bisa dilakukan.

Maka, tak lama setelah pertengkarnya dengan simulacrum, Zorian

mendapati dirinya kembali di Cirin. Ia memberi tahu simulacrum untuk menghilang sejenak dan kemudian dengan mudah mengambil alih tempatnya.

Ya, *sebagian besar* lancar-lancar saja.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” Kirielle bertanya dengan curiga, menyipitkan matanya ke arahnya. “Kau... kau tidak berpikir untuk menarik kembali kata-katamu, kan?”

Dia tidak tampak panik, lebih seperti marah dengan ide itu. Dia meletakkan tangannya di pinggul dan cemberut padanya dengan cara yang mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan kemarahan tetapi lebih terlihat seperti dia sedang sakit perut atau semacamnya.

"Tidak boleh ditarik kembali!" serunya sambil menunjuk jarinya ke arahnya. "Ibu bilang itu tidak boleh! Kamu bilang kamu akan mengajakku, dan aku akan pergi!"

Zorian mendecakkan lidahnya karena tidak suka. Yang dilakukannya hanyalah menatapnya sebentar, dan dia langsung mulai meloncat pada satu kesimpulan khusus ini... betapa menghakimi. Tidak peduli bahwa dia pada dasarnya benar di sini, apakah dirinya yang dulu begitu buruk sehingga ini adalah kesimpulan pertama yang sah yang dia buat?

...oke, ya, dia bisa melihat alasannya di sini.

“Aku tidak mengatakan apa pun tentang tidak membawamu,” kata Zorian perlahan.

“Lalu apa?” tanyanya penasaran.

"Saya kehilangan beberapa buku sekolah saya," kata Zorian kepadanya. "Saya akan sangat berterima kasih jika siapa pun yang mengambilnya mengembalikannya kepada saya sebelum kita meninggalkan rumah."

“Eh, ya, aku akan—maksudku, aku yakin mereka akan muncul di kamarmu saat aku selesai berkemas,” Kirielle terbata-bata, mengakhiri pernyataannya dengan tawa gugup.

Dia lalu menatapnya dengan curiga sekali lagi sebelum berlari ke atas

untuk menyelesaikan berkemas.

Simulacrum yang telah ia pindahkan telah mengamati seluruh pertukaran itu melalui indranya. Salinannya tidak mengomentari tindakannya dengan cara apa pun, tetapi Zorian dapat *merasakan* simulacrum terhibur dengan bagaimana keadaan berubah.

"Diam kau, dasar bodoh," bisik Zorian pelan. "Lagipula, ini semua salahmu."

Tentu saja, dia tidak perlu berbicara secara lisan, tetapi hal itu membuatnya merasa sedikit lebih baik. Mengapa dia tidak mengabaikan salinan bodohnya itu, sekali lagi?

Oh, benar. Dia tidak ingin membuang mana dan dia punya tugas untuknya nanti.

Bagaimanapun, tidak ada hal penting yang terjadi sampai Ilsa mengetuk pintu mereka, seperti yang selalu dilakukannya di awal bulan, dan Zorian menawarkan diri untuk memeriksanya.

Benar saja, dia mendapati Ilsa menunggu di balik pintu. Setelah melirik sekilas, Ilsa membetulkan kacamatanya dan menebak identitasnya.

"Zorian Kazinski?" tanyanya.

"Itu aku," Zorian membenarkan. "Masuklah, Nona Zileti."

"Oh, kau kenal aku?" tanyanya dengan sedikit terkejut, sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

"Eh, begitulah," kata Zorian. "Seseorang menunjukmu kepadaku. Kau guru dari akademi, kan?"

"Benar sekali," kata Ilsa. "Aku tidak tahu aku setenar itu. Semoga kamu hanya mendengar hal-hal baik tentangku, ya?"

Dia tersenyum kecil padanya, dan Zorian dengan canggung membalasnya.

Dia tidak ingat apa pun. Maksudnya, *tentu saja* dia tidak ingat apa pun. Dia dan Zach sudah memeriksa berbagai looper sementara untuk melihat apakah ada di antara mereka yang berhasil keluar dalam

bentuk jiwa seperti Zorian. Hasilnya sesuai harapan dan mengecewakan. Mereka sendirian dalam hal ini. Tidak ada orang lain yang berhasil keluar.

Aneh dan menyakitkan bagi Zorian melihat Ilsa seperti ini. Dia telah bekerja dengannya selama hampir setahun, dan Ilsa adalah salah satu orang yang cukup dekat dengannya. Sekarang setelah Ilsa meninggal, orang baru itu tidak tahu siapa dia.

Hal yang sama juga berlaku untuk Alanic, Taiven, Kael, Xvim, dan banyak lainnya. Mereka hidup kembali, tetapi mereka bukan orang-orang yang telah bekerja dengannya selama berbulan-bulan. Ia dapat membangun kembali hubungan-hubungan ini, tetapi tanpa tujuan bersama untuk keluar dari lingkaran waktu dan keterbatasan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompok, sifat hubungan-hubungan tersebut akan sangat berbeda. Sementara itu, ia harus berinteraksi dengan semua orang ini sambil terus-menerus bersikap hati-hati karena secara tidak sadar ia memandang mereka sebagai teman dan sekutu, dan memiliki kebiasaan dan naluri selama setahun untuk memperkuat hal itu... sementara mereka hanya memandangnya sebagai anak remaja bodoh yang bertingkah sedikit aneh di sekitar mereka.

Dia pasti bisa. Dia pasti bisa.

Tapi sialnya hal ini membuatnya tertekan...

"Tuan Kazinski? Anda baik-baik saja?" tanya Ilsa, menyadarkannya dari rasa mengasihani diri sendiri.

"Aku baik-baik saja," katanya meyakinkannya. "Hanya... memikirkan beberapa hal. Tidak ada yang penting."

Dia memutar gulungan di tangannya beberapa kali sebelum dengan santai mengarahkan mananya untuk mengalir di sepanjang sisi segel, menyebabkannya terlepas tanpa perlawanan. Dia kemudian melirik sertifikat di dalamnya demi penampilan dan menyingkirkannya.

"Itu cukup mengesankan," kata Ilsa. "Meskipun kau memegang gulungan itu beberapa saat, aku tahu kau menghabiskan sebagian besar waktu itu dengan pikiran-pikiran lain. Begitu kau benar-benar fokus pada tugas melepas segel, kau melakukannya dengan cepat dan

mudah. Aku melihat seseorang melanjutkan jejak Daimen."

Dulu, perbandingan dengan Daimen membuatnya marah dalam hati karena diremehkan. Sekarang, itu hanya pernyataan yang agak menjengkelkan. Dia mungkin tidak akan pernah merasa nyaman jika dibandingkan dengan kakak tertuanya seperti itu, tetapi perbandingan ini tidak lagi menyakitkan seperti dulu.

"Hanya secara umum saja," kata Zorian padanya. "Kakakku dan aku adalah orang yang sangat berbeda."

"Tentu saja," Ilsa setuju dengan tenang. "Setiap orang adalah pribadinya sendiri. Maksudku, kamu juga menunjukkan tanda-tanda bakat hebat."

Diskusi mereka berjalan dengan sangat mudah ditebak. Begitu mendengar bahwa Zorian akan membawa Kirielle bersamanya ke Cyoria, dia pun mengusulkan kemungkinan untuk menyewa kamar di tempat Imaya, yang diterima Zorian. Dia juga memberi tahu Zorian bahwa dia tidak akan bisa memilih mentornya seperti yang seharusnya, dan bahwa dia hanya akan ditugaskan ke Xvim Chao. Zorian berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang pria itu dan Ilsa berpura-pura bahwa dia hanyalah guru biasa, meskipun sedikit menuntut. Dia juga memilih mata kuliah pilihannya. Mata kuliah itu sama persis dengan mata kuliah yang dipilihnya saat pertama kali melakukan semua ini, kecuali kali ini seluruh prosesnya memakan waktu kurang dari satu menit, karena dia langsung memberi tahu Ilsa pilihannya saat Ilsa membicarakan topik itu.

Semuanya begitu rutin dan familier sehingga ia mendapati dirinya dengan cepat tergelincir ke dalam semacam 'peran' yang telah dilatihnya selama banyak kali mengulang saat ia melakukan ini. Rasanya menenangkan dan menakutkan di saat yang bersamaan. Menenangkan, karena ini mungkin pertama kalinya sejak ia keluar dari lingkaran waktu bahwa ia merasa yakin telah membuat pilihan yang tepat. Menakutkan, karena ia tiba-tiba merasa seperti berada dalam lingkaran waktu itu lagi. Seperti segala sesuatu di sekitarnya tidak nyata dan ilusi. Tanpa diminta, gagasan bahwa ia masih terjebak dalam bulan yang terus berulang itu muncul di benaknya dan menolak untuk pergi.

Dia membayangkan dirinya menjalani bulan ini, menang melawan

musuh-musuhnya, berteman dengan orang-orang yang dikenalnya dari lingkaran waktu, mengubah banyak hal menjadi lebih baik dan terlibat secara emosional dalam semua itu... hanya untuk kemudian semuanya berubah menjadi asap pada akhirnya ketika lingkaran waktu itu tak terelakkan terulang kembali dan dia terbangun di kamarnya di Cirin, seperti yang selalu dilakukannya. Itu mengerikan.

Itu juga bodoh. Dia jelas-jelas keluar dari lingkaran waktu. Aranea dan tentara bayaran yang telah disingkirkan dari lingkaran waktu oleh Red Robe telah kembali, dan Red Robe sendiri kembali aktif di dunia. Dunia roh juga sekali lagi dapat diakses – dia dan Zach telah memeriksanya. Semua bukti menunjukkan bahwa mereka benar-benar keluar.

Namun rasa takut itu tetap ada. Ilsa telah menyelesaikan penjelasannya dan pergi, tetapi pikiran Zorian masih terperangkap dalam skenario yang tidak menyenangkan ini untuk beberapa saat setelahnya.

Kadang-kadang dia bisa begitu bodoh, keluh Zorian.

- merusak -

Perjalanan kereta api yang panjang dari Cirin ke Cyoria bahkan lebih membosankan dari biasanya. Ini terutama karena Zorian tidak melakukan hal-hal yang sangat penting, dan karenanya harus menahan diri untuk tidak terlalu banyak menggunakan cadangan mananya. Mana itu sebaiknya disimpan untuk para tiruannya, yang di luar sana sedang mencari dana, membuat benda-benda ajaib, berteleportasi, dan melawan musuh-musuh mereka. Penggunaan sihir yang sembrono seperti menghibur Kirielle di kereta dengan ilusi sama sekali tidak dapat dimaafkan. Dia telah memarahi para tiruannya atas hal-hal semacam ini berkali-kali di masa lalu, jadi sekarang setelah dia berada di posisi mereka, penting baginya untuk memberi contoh bagi mereka dan menunjukkan kepada mereka bagaimana segala sesuatunya seharusnya dilakukan.

Selain itu, ini bukan lagi lingkaran waktu, dan ia harus menghadapi konsekuensi yang melampaui satu bulan ini. Yang terbaik baginya adalah setidaknya berpura-pura menjadi penyihir pelajar biasa di depan tukang ngadu kecil seperti Kirielle. Itu berarti tidak boleh menggunakan mantra sama sekali untuk saat ini, karena para pelajar

tidak dapat melewati penghalang di kereta.

Setelah sekitar satu jam, dia mulai memahami mengapa simulacrumnya sangat rentan melanggar aturan 'tidak ada sihir yang sembrono'.

Namun, pada akhirnya ia menemukan cara untuk menghibur dirinya dan Kirielle tanpa sihir. Ia menceritakan kisah-kisah petualangannya dalam putaran waktu, menggunakan kisah nyata dengan nama-nama yang diubah dan sedikit perubahan di sana-sini. Kirielle mengeluh bahwa cerita-cerita itu terlalu fantastis dan menggelikan setelah beberapa saat, jadi mereka memulai kompetisi menggambar sebagai gantinya. Zorian sebenarnya telah belajar cara menggambar dengan cukup baik selama putaran waktu yang panjang, tetapi ia sama sekali tidak cukup baik untuk menyamai Kirielle, jadi ia selalu menang.

Namun, adiknya tidak keberatan. Meskipun kompetisi ini tidak adil sejak awal, dia selalu ingin terus maju untuk ronde berikutnya. Si kecil itu tidak pernah lelah untuk menang.

"Sekarang singgah di Korsa," suara tanpa tubuh bergema. Suara berderak lagi. "Saya ulangi, sekarang singgah di Korsa. Terima kasih."

Beberapa hal terjadi secara berurutan. Pertama, Ibery masuk dan mengintip ke dalam kompartemen untuk melihat apakah ada yang kosong. Zorian, yang agak bosan dengan kejadian Kirielle, mengundangnya masuk. Ibery tampak sedikit terkejut dengan keramahannya, tetapi melihat Kirielle membuatnya tenang, dan dia akhirnya duduk di samping mereka setelah beberapa saat ragu-ragu. Kemudian Byrn, seorang pria yang dia temui di awal pengalaman time looping-nya, juga masuk dan bertanya apakah ada kursi kosong di kompartemen mereka. Zorian dengan senang hati mengundangnya masuk juga.

Tiba-tiba, kompartemen itu menjadi jauh lebih ramai daripada sebelumnya. Ibery pemalu dan pendiam, dan langsung memilih untuk membenamkan hidungnya di buku ketika dia masuk, tetapi Byrn ramah dan banyak bicara dan langsung mencoba memulai percakapan dengan mereka. Kirielle langsung mulai menghujannya dengan pertanyaan tentang sihir dan akademi.

"Namaku Kirielle Kazinski," kata Kirielle, "dan dia saudaraku Zorian.

Apakah kau seorang mahasiswa seperti Zorian? Bisakah kau melakukan sihir? Kau kelas berapa? Benarkah kau harus melawan laba-laba raksasa untuk bisa diterima sebagai mahasiswa? Zorian bilang itu persyaratan, tapi kurasa dia berbohong...”

“Ha ha, umm... kurasa aku tidak akan bisa masuk, jika memang begitu,” Byrn tertawa. “Kurasa aku tidak akan bisa menang melawan murid-murid lain, apalagi melawan laba-laba raksasa.”

“Banyak sekali jenis laba-laba raksasa,” kata Zorian. “Ada banyak sekali yang bisa dengan mudah kau pukul sampai mati dengan senjata biasa, asalkan kau tetap tenang dan tidak panik.”

“Oh? Kedengarannya kamu cukup berpengetahuan tentang itu. Apakah kamu pernah bertarung sungguhan?” tanya Byrn penasaran.

“Ya, tentu saja bukan sebagai ujian masuk,” kata Zorian. “Aku mengatakan itu pada Kirielle hanya untuk menggodanya sedikit.”

"Sudah kuduga," Kirielle cemberut, melipat tangannya di dada dan menatapnya dengan kesal.

“Ah, jadi, aku benci mengalihkan topik, tapi nama belakang itu...” Byrn mencoba.

“Ya, Daimen Kazinski adalah saudara kami,” kata Zorian sambil mengangkat bahu. “Namun, kami jarang sekali berhubungan dengannya. Dia lebih banyak melakukan hal-hal sendiri dan jarang berkunjung.”

Percakapan berlanjut beberapa saat setelah itu, beralih dari satu topik ke topik lainnya. Bahkan Ibery ikut bergabung setelah mengetahui dari pertanyaan Byrn bahwa mereka adalah saudara kandung Fortov. Namun, dia tidak benar-benar menyinggung Fortov, yang mungkin merupakan hal terbaik. Zorian tentu saja akan bersikap diplomatis, tetapi Kirielle tidak menyukai saudara tengah mereka seperti halnya dia dan kemungkinan besar tidak akan mengatakan hal baik tentang topik itu. Bagaimanapun, percakapan akhirnya beralih ke peristiwa yang sangat mengejutkan yang terjadi di Cyoria baru-baru ini. Yaitu, fakta bahwa tempat Zach telah benar-benar hancur selama pertarungannya dengan Red Robe, dan bahwa dia sendiri telah hilang selama beberapa jam sementara orang-orang dengan panik

mencarinya di seluruh kota.

“Apa? Seseorang benar-benar menyerang Noveda Mansion seperti itu? Aku tidak tahu itu,” kata Ibery, terkejut.

“Ya, itu terjadi baru-baru ini. Serangan itu terjadi pagi-pagi sekali, hanya beberapa jam yang lalu,” kata Byrn, mengangguk dengan manja. Dia jelas senang mendapatkan berita ini segera setelah kejadian itu. Wah, berita memang menyebar dengan cepat akhir-akhir ini. “Kudengar pertempurannya sangat sengit. Beberapa tiang penyangga rusak, dan beberapa dinding jebol. Kudengar perbaikannya akan memakan waktu berminggu-minggu! Pasti pasukan yang sangat kuat yang melancarkan serangan itu – surat kabar mengatakan hanya resimen penyihir yang diperlengkapi lengkap yang bisa menimbulkan kerusakan begitu banyak dengan begitu cepat.”

“Tapi tempat itu ada di salah satu bagian kota yang bagus... dan bukankah Noveda adalah Rumah Bangsawan tua yang berpengaruh?” tanya Ibery. “Bagaimana mungkin pasukan sebesar itu datang dan pergi begitu saja? Di mana para penjaga selama ini?”

“Yah, seseorang jelas-jelas melawan para penyerang dan berhasil mengalahkan mereka pada akhirnya, jadi mungkin para penjaga itu tidak sia-sia,” Byrn mengangkat bahu. “Lagipula, kudengar Noveda bukan lagi pasukan yang sama seperti dulu. Ayahku berkata mereka hanyalah bayangan dari diri mereka sebelumnya. Tetap saja gila kalau hal seperti ini bisa terjadi.”

“Kau tahu, Zach Noveda adalah salah satu teman sekelasku,” kata Zorian tiba-tiba.

“Benarkah?” kata Byrn, bersemangat. “Kurasa kau tidak mendengar lebih banyak tentang ini, ya?”

“Saya tahu Zach baik-baik saja,” kata Zorian sambil menggelengkan kepala. “Dia tidak ada di rumah besar itu saat penyerangan terjadi. Dia keluar minum-minum dan berdansa sepanjang malam.”

Atau setidaknya itulah alasan yang dipilih Zach untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Mereka mengubah ingatan tentang tabib yang telah mengobatinya (setelah memberinya 'tip anonim' yang cukup besar untuk jasanya), jadi tidak seorang pun dapat membantah

ceritanya. Zorian memang menyarankan kepada Zach agar ia memilih alasan lain, karena mengatakan bahwa ia menghabiskan sepanjang malam dengan mabuk-mabukan dan entah apa lagi itu agak memalukan, tetapi Zach bersikeras bahwa itu tidak masalah.

Benar saja, Ibery menanggapi penjelasan Zorian dengan mengernyitkan hidungnya karena tidak suka, sementara Byrn hanya tertawa canggung.

"Saya memang mendengar rumor tentang pewaris Noveda," kata Ibery. "Mereka mengatakan dia bukan siswa teladan, kalau Anda tahu maksud saya."

"Tidak ada yang salah dengan kemampuan sihirnya," kata Zorian cepat, merasa harus membela temannya. "Dia hanya sedikit... gegabah."

"Apakah kamu berteman dengan Zach?" tanya Kirielle penasaran. "Kenapa aku tidak tahu apa pun tentang ini?"

"Kenapa aku harus mengatakan hal seperti ini kepada tukang mengadu sepertimu?" tanya Zorian retorik. "Kau akan langsung lari memberi tahu Ibu begitu aku berpaling."

"Aku tidak mau!" gerutunya, mengayunkan kakinya untuk mencoba memukul lutut pria itu. Pria itu menggeser kakinya beberapa kali dan akhirnya wanita itu menyerah.

Pada saat kereta tiba di Cyoria, seluruh kelompok begitu asyik mengobrol sehingga mereka tetap bersama dan terus mengobrol bahkan saat tiba waktunya untuk turun. Ketika kereta mulai mendekati Cyoria, seluruh kelompok meninggalkan kompartemen dan berdiri di dekat pintu keluar... bersama banyak orang lainnya. Biasanya Zorian menuntun Kirielle bersamanya ke pintu keluar cukup awal untuk mendapatkan tempat tepat di sebelah pintu keluar, tetapi kali ini dia lupa waktu, dan mereka berakhir di tengah kerumunan orang. Agak lelah karena bersosialisasi dan kesal dengan kerumunan orang yang mendorong dan menyikut di sekelilingnya, Zorian bersandar di jendela di dekatnya dan hanya mengamati orang-orang di sekitar mereka.

Sudah lama sejak dia terjebak di tengah keramaian seperti ini. Dengan

kemampuan sihirnya yang hebat dan kemampuan untuk berteleportasi dari satu tempat ke tempat lain, dia biasanya tidak perlu menggunakan metode transportasi normal untuk pergi ke suatu tempat. Kekacauan emosi dan sinyal mental yang membingungkan dan tidak menentu membanjiri pikirannya, tetapi dia terlalu pandai mengendalikan kekuatan psikisnya akhir-akhir ini untuk diganggu oleh hal itu. Pikirannya seperti batu karang di laut, dihantam oleh angin dan ombak yang ganas, tetapi kokoh dan tidak bergerak.

“Hei, kamu! Kamu salah satu mahasiswa tingkat atas, kan?”

Zorian menatap gadis yang berbicara kepadanya, penasaran dengan apa yang diinginkan gadis itu darinya. Gadis itu adalah bagian dari kelompok siswa tahun pertama di sebelahnya, dan sama sekali mengabaikannya sampai sekarang. Seluruh kelompoknya agak lucu, berbicara dengan penuh semangat di antara mereka sendiri tentang bagaimana mereka akan mulai mempelajari sihir, dan menjadi penyihir terkenal, dan hal-hal serupa. Dia agak berharap bisa melihat wajah mereka ketika mereka menyadari bahwa tahun pertama adalah tentang teori dan latihan mana yang berulang-ulang.

"Ya," tegasnya. "Lalu?"

"Bisakah kau menunjukkan keajaiban pada kami?" tanyanya penuh semangat.

Tunggu... ini terdengar agak familiar...

“Dia tidak bisa!” Kirielle, yang tampaknya mendengarkan percakapan mereka, menimpali. “Kereta itu punya medan sihir yang menghentikan orang melakukan sihir.”

“Itu karena beberapa siswa membakar kursi atau mengukir nama dan gambar kasar mereka di dinding kereta,” Zorian mengonfirmasi.

“Oh,” kata gadis itu, jelas kecewa.

"Aku tahu," Kirielle setuju dengan sedih. "Memang menyebalkan. Ada orang brengsek yang selalu ingin merusak segalanya untuk kita semua."

Ya, seluruh situasi ini terasa sangat familiar baginya karena suatu alasan.

Ah, baiklah, mungkin itu bukan sesuatu yang penting.

- merusak -

Zorian menjadi sedikit khawatir tentang berbagai hal setelah kelompok itu turun di stasiun kereta utama Cyoria. Ini karena Bryn punya kebiasaan membuntuti mereka, dan Zorian punya rencana yang akan agak terganggu oleh hal itu. Dia hanya berdebat apakah dibenarkan menggunakan sihir pikiran untuk mengarahkan pikirannya ke arah yang 'benar', ketika Bryn dengan menyesal memberi tahu mereka bahwa dia harus tinggal di stasiun untuk sementara waktu. Rupanya orang tuanya cukup terganggu oleh serangan baru-baru ini di Noveda Mansion sehingga mereka meminta seorang teman mereka yang tinggal di kota untuk menjemput Bryn dari stasiun dan mengantarnya ke asramanya. Jadi, Bryn harus tinggal di belakang dan menunggu pria itu muncul.

Zorian merasa heran bahwa serangan Red Robe terhadap Zach memiliki konsekuensi yang sangat luas. Bryn bahkan bukan dari Cyoria, namun serangan itu mengubah caranya menjalani bulan itu dengan begitu cepat dan drastis. Zach dan Zorian tahu bahwa Tesen dan pemerintah kota akan bereaksi keras terhadap Noveda Mansion yang tiba-tiba diserang seperti itu, tetapi ia tidak menyangka orang-orang biasa akan begitu peduli.

Bagaimanapun, Zorian hanya mengucapkan selamat tinggal kepada Bryn dan Ibery dan melanjutkan perjalanannya dengan gembira bersama Kirielle. Dia memang bertukar metode kontak dengan Bryn dan Ibery jika mereka ingin menghubunginya nanti, tetapi dia tidak yakin apakah akan ada hasil dari itu. Tak satu pun dari mereka yang secara khusus ingin mencarinya ketika mereka melakukan hal serupa dalam putaran waktu. Namun, dengan dunia yang bertahan lebih dari sebulan, mungkin itu akan berubah. Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

Zorian tidak langsung membawa Kirielle ke tempat Imaya. Sebaliknya, ia membawanya ke sebuah jembatan yang sudah dikenalnya di salah satu taman kota. Di sana, seorang gadis kecil berambut hitam menangis tersedu-sedu karena sepedanya jatuh ke sungai di bawahnya.

Kirielle menyaksikan dengan tenang dari pinggir lapangan saat Zorian

perlahan menenangkan Nochka dan membuatnya menjelaskan mengapa dia menangis. Setelah selesai, dia meletakkan tangannya di atas jembatan dan mengangkat sepedanya keluar dari air dengan telekinetik. Dia juga membersihkannya sedikit dengan santai, mengabaikan keluhan dari para tiruannya bahwa dia bersikap 'sembrono' dalam penggunaan mana. Para bajingan itu telah mencari-cari sesuatu seperti ini selama beberapa waktu, kemungkinan besar.

"Itu bukan hal yang remeh," katanya kepada mereka melalui telepati. "Apa yang kalian harapkan dariku, sebenarnya?"

"Anda bisa saja masuk ke dalam air berlumpur dengan berjalan kaki," sebuah simulasi menjelaskan dengan nada membantu.

"Hanya sedikit basah, tidak apa-apa," imbuh yang lain.

"Hanya butuh sedikit waktu lagi. Ya Tuhan, mengapa Engkau begitu tidak sabaran?" gerutu yang ketiga.

"Kalian semua, diam saja dan urus urusan kalian sendiri!" Zorian berkata dengan kesal.

Dia memiliki simulakrum yang terburuk.

"Nah," kata Zorian pada Nochka. "Sepedamu bersih, utuh, dan sudah keluar dari sungai. Sekarang kamu boleh berhenti menangis, oke?"

"Baiklah," dia mendengus, sambil mengusap matanya. "Um. Terima kasih."

"Baiklah, kalau begitu, kurasa kita harus segera berangkat," kata Zorian. "Meskipun... kurasa hujan akan segera turun. Apa kau punya payung?"

"T-Tidak..." katanya sambil menggelengkan kepala. "Tapi, um, aku akan baik-baik saja..."

"Kita harus membantunya pulang," kata Kirielle tiba-tiba. Ia segera masuk ke ruang pribadi Nochka dan memperkenalkan dirinya. "Hai, namaku Kirielle! Kirielle Kazinski, dan itu saudaraku Zorian. Siapa namamu?"

Setelah beberapa kali bolak-balik, Nochka setuju untuk ditemani

pulang. Perjalanan itu singkat, tetapi Zorian memperhatikan dengan saksama segala sesuatu di sekitarnya sepanjang jalan. Dia tidak menemukan bukti adanya tikus cephalic atau agen penyerbu lainnya di sepanjang jalan. Bahkan kawanan tikus cephalic yang biasanya dia temui saat bepergian melalui bagian kota ini tidak ada di sana kali ini – dia sengaja memilih jalan yang mengarah ke Nochka, bukan karena dia mencoba menghindari tikus-tikus itu. Aranea sedang berperang cukup sengit dengan tikus cephalic saat itu, jadi kejadian ini tidak terlalu mengejutkan. Mereka terlalu sibuk untuk memata-matai orang, dan tidak bisa lagi bergerak bebas di sebagian besar kota.

Tetap saja, meski Rea dan keluarganya tampak bebas dari rencana penyerbu saat ini, dia tahu itu tidak akan berlangsung selamanya. Dengan asumsi Red Robe tidak menemukan semacam metode alternatif untuk membuka penjara Panaxeth, anak-anak shifter seperti Nochka tetap menjadi komponen penting dari rencana pembebasan primordial. Jadi, mengevakuasi mereka keluar kota dengan cara yang adil atau curang mungkin merupakan cara yang paling pasti untuk menyabotase ritual yang dilakukan Zach dan Zorian. Shifter tidak sebanyak itu dan hanya ada sedikit shifter yang tersedia di area tersebut.

Meskipun, jika dia jujur pada dirinya sendiri, keinginannya untuk berteman dengan Rea dan keluarganya bukan semata-mata karena pragmatisme. Rea tidak memiliki pengaruh khusus terhadap sesama shifter dan akan memberikan bantuan yang terbatas jika dia ingin membujuk mereka untuk ikut evakuasi. Dia hanya memiliki perasaan lemah terhadap gadis kecil yang telah berteman dengan adik perempuannya dan pemandangannya ditelanjangi dan menunggu untuk dikuras semua darahnya untuk ritual darah yang kacau itu terpatir jelas di benaknya. Dia telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan memastikan Nochka selamat selama sebulan di dunia nyata, dan dia masih bersungguh-sungguh. Dia bermaksud menyelamatkan semua anak shifter, tentu saja, tetapi memastikan Nochka aman memiliki dimensi pribadi baginya.

Karena dia sudah membuang akal sehatnya dan membawa Kirielle ke perangkap kematian bernama Cyoria, dia mungkin juga mengenalkannya pada mantan dan calon sahabatnya. Setidaknya jika mereka mulai bergaul satu sama lain, dia bisa lebih mudah melindungi mereka berdua tanpa harus membuat dirinya kewalahan.

Percakapan sebenarnya dengan Rea cukup biasa saja. Ibu Nochka cukup ramah, dan Zorian tidak mengonfrontasinya dengan topik-topik berat. Mereka hanya berbicara tentang siapa dia dan Kirielle, bagaimana mereka bertemu Nochka, dan di mana mereka menginap. Kirielle hampir mengadu pada Nochka karena menjatuhkan sepedanya ke sungai, yang menyebabkan kucing kecil itu panik dan buru-buru membungkamnya... dengan memperlihatkan cakarnya dan mencengkeram lengan Kirielle. Hal ini membuat Rea panik karena Nochka 'hampir' membocorkan rahasia mereka dan melukai seorang tamu, tetapi untungnya situasi itu akhirnya terselesaikan, dan Zorian berpura-pura tidak menyadari ada yang aneh dengan insiden itu.

Menariknya, Rea juga mengemukakan berita tentang tempat Zach yang diserang, sama seperti yang dilakukan Bryn. Dia tidak memiliki informasi baru untuk Zorian, tetapi hal itu menekankan betapa serangan itu sangat penting bagi banyak orang. Zorian bertanya-tanya apakah Red Robe menyadari betapa menariknya keseluruhan kejadian itu nantinya.

“Kau teman sekelas pewaris Noveda?” tanya Rea. “Wah, sepertinya aku bertemu orang penting hari ini.”

“Tidak... benarkah?” kata Zorian ragu.

“Ayolah, Tuan Kazinski. Kau punya saudara yang terkenal, kau bersekolah di akademi sihir bergengsi, dan salah satu teman sekelasmu adalah keturunan dari Keluarga Bangsawan,” Rea menjelaskan.

“Dua, sebenarnya,” kata Zorian. Ada juga Tinami. “Menurutku semua itu tidak membuatku *penting* .”

Rea bersenandung keras padanya, jelas-jelas tidak setuju.

"Terserah kau saja," dia mengangkat bahu. Dia bangkit dari tempat duduknya dan melihat cuaca di luar. Tentu saja keadaan tidak terlihat baik. Hujan turun dengan deras sementara angin bertiup kencang ke segala arah, dan Zorian tahu dari putaran waktu bahwa badai tidak akan segera berakhir.

Inilah alasan utama mengapa Zorian tidak terlalu bersemangat meninggalkan tempat Rea kali ini. Dia tidak bisa begitu saja

berteレポート ke tempat Ima ya atau membuat perisai hujan di sekeliling dirinya dan Kirielle. Tidak, dia harus menggunakan payung seperti orang normal, dan mereka akan basah kuyup dan sengsara saat benar-benar mencapai tujuan. Dia tidak terburu-buru untuk mengalaminya.

"Cuacanya buruk sekali," kata Rea sambil mengerutkan kening. "Kurasa kau harus tetap di sini malam ini."

"Kami tidak bisa memaksamu seperti itu," kata Zorian tergesa-gesa, sambil menggelengkan kepalanya. "Kami akan berjalan pelan-pelan melewati badai ini. Sedikit hujan tidak akan membunuh kami."

"Kau tidak mungkin serius," kata Rea, menatapnya dengan jengkel. "Aku tahu anak laki-laki remaja bisa sedikit gegabah, dan aku tidak akan mengatakan apa pun jika itu hanya kau yang bersikap bodoh... tetapi kau akan membawa serta adik perempuanmu dan kau harus mempertimbangkan hal ini. Apa kau serius berpikir untuk membawanya ke sana *hanya* dengan sebuah payung?"

Zorian menatap Rea selama beberapa detik sebelum menatap Kirielle, yang sedang duduk di lantai bersama Nochka. Mereka berdua saling berbisik dan berpura-pura tidak mendengarkan pembicaraan mereka.

"Kirielle," Zorian bertanya perlahan. "Bagaimana menurutmu tentang pergi?"

"Umm..." katanya sambil menggosok-gosok tangannya dengan canggung. "Hujannya deras sekali."

Zorian mendesah, melepas kacamatanya dan memijat pangkal hidungnya. Setelah beberapa detik, dia menatap Rea dengan malu. Dia baru saja akan berbicara, tetapi Rea meletakkan tangannya di bahunya untuk menghentikannya dan hanya menganggukkan kepalanya dengan penuh pengertian.

"Saya akan mengambil selimut," katanya, sebelum berlalu untuk melakukan hal itu.

Di sudut matanya, dia bisa melihat Nochka dan Kirielle berbisik satu sama lain dengan penuh semangat. Setidaknya, mereka tampak senang dengan hasil ini.

Setelah beberapa detik, Zorian mendecakkan lidahnya dan memutuskan untuk menerima situasi ini. Memang memalukan, tetapi tidak ada salahnya.

Ia melihat ke luar jendela, mengamati badai dalam diam selama beberapa saat. Setelah beberapa saat, Rea masuk dan meletakkan secangkir teh panas di ambang jendela di sampingnya. Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu.

"Secangkir teh diperlukan untuk mengamati hujan dengan baik," Rea menjelaskan kepadanya.

"Ah. Terima kasih," kata Zorian pelan. "Maaf atas ketidaknyamanannya. Aku tahu akan turun hujan, tapi—"

"Apakah aku terlihat begitu jahat dan egois di matamu?" tanya Rea sambil mengangkat alisnya ke arahnya. "Keramahtamahan selalu penting bagi orang-orangku."

"Orang-orangmu?" Zorian bertanya padanya dengan rasa ingin tahu, berpura-pura tidak tahu.

"Kemampuan aktingmu lumayan, tapi aku tahu kau melihat cakar di jari Nochka. Kau mungkin tahu siapa kami," kata Rea, menyeruput perlahan dari cangkir tehnya sendiri sambil berdiri di sampingnya.

"Ya," Zorian mengakui sambil mengangkat bahu. "Itu tidak menggangguku."

"Bagus," kata Rea singkat. Ia lalu melupakan topik itu dan tidak lagi membahas masalah itu. "Aku tidak tahu apakah ini benar-benar masalahnya, atau apakah ada sesuatu yang lebih dalam, tetapi tidak ada gunanya marah atau frustrasi saat badai. Badai adalah kekuatan alam; tidak ada yang bisa melawannya. Kau tinggal berlindung dan menunggu sampai badai berakhir."

"Baiklah," kata Zorian pelan, sambil menyedap teh yang dibuat Rea untuknya.

Sayangnya, beberapa badai tidak dapat dihindari semudah itu.

Sementara Zorian mengawal Kirielle, para simulacrumnya sangat sibuk. Mereka, bersama para simulacrum Zach, terus-menerus menyerang para pemimpin sekte dan markas penyerbu yang dikenal, merampok mereka untuk mendapatkan dana dan mencoba memenggal kepala organisasi mereka. Sayangnya, hal ini tidak seefektif yang mereka harapkan. Red Robe jelas sangat sibuk dan sebagian besar target mereka telah diperingatkan sebelumnya bahwa mereka akan datang. Skema penjagaan diubah, para penjaga bersiaga, dan beberapa orang langsung dievakuasi ke tempat yang aman. Mereka berhasil memperoleh banyak uang dan sumber daya, karena banyak tempat persembunyian rahasia yang dilindungi terutama oleh kerahasiaan mereka, dan tidak mudah untuk melucuti markas dari segala sesuatu yang bernilai uang dengan tergesa-gesa, tetapi Zorian meragukan mereka telah berhasil memberikan serangan yang menentukan kepada musuh-musuh mereka.

Di bawah kota, pertempuran juga berlangsung sengit. Sebagian besar aranea bertarung melawan tikus-tikus kepala, tetapi simulacrum Zorian terkadang membantu pihak aranea... dan karena kehadiran Zorian yang tak tertandingi akan berarti kemenangan yang menentukan bagi aranea, simulacrum Red Robe selalu ada untuk menghentikan tikus-tikus kepala agar tidak tersapu bersih. Baik Zorian maupun Red Robe tidak bertarung dengan serius, khawatir akan menunjukkan terlalu banyak hal kepada musuh dan membuang-buang cadangan mana mereka, tetapi fakta bahwa simulacrum Zorian memiliki tubuh golem yang jauh lebih tangguh berarti bahwa ia perlahan-lahan mendapatkan keunggulan dalam pertempuran kecil ini. Masih harus dilihat apa yang akan dilakukan Red Robe dalam menanggapi hal itu. Zorian ragu ia akan membiarkan tikus-tikus kepala mati begitu saja, karena mereka adalah aset penting bagi pasukan penyerbu.

Para tiruan itu juga bernegosiasi dengan berbagai jaringan aranean di wilayah itu, mencoba mendatangkan dukungan tambahan untuk pertempuran itu. Yang paling penting adalah negosiasi dengan Silent Doorway Adepts, karena mereka membutuhkan bantuan mereka untuk membuka koneksi ke Koth. Zorian tidak ragu sedikit pun bahwa negosiasi itu akan berhasil; mereka punya banyak hal yang bisa mereka gunakan untuk menggoda Silent Doorway Adepts. Alamat gerbang Bakora khususnya pasti punya daya tarik yang tak tertahankan bagi jaringan itu. Akan tetapi, masalahnya adalah

negosiasi ini akan tetap memakan waktu, dan mereka harus menjaga jaringan itu terlindungi dari intrik musuh saat negosiasi itu berlangsung. Silverlake tahu persis betapa pentingnya hal ini bagi mereka, jadi serangan terhadap Silent Doorway Adepts sangat mungkin terjadi.

Beberapa hal juga dimajukan sedikit. Kael dan putrinya telah dihubungi oleh simulacrum Zach yang menyamar sebagai pejabat sekolah, yang memindahkan mereka langsung ke tempat Imaya. Ini sebagian besar karena Zach dan Zorian khawatir bahwa Silverlake, yang pergerakannya masih menjadi misteri bagi mereka, akan menargetkan mereka. Kael dan putrinya adalah target yang terlalu mudah untuk dibiarkan sendiri terlalu lama. Untungnya, Kael tidak curiga dan bahkan memuji akademi atas perhatian mereka. Zorian bermaksud untuk mengevakuasi Kael ke Koth begitu dia membuka gerbang penghubung di sana, tetapi untuk saat ini dia paling aman di rumah Imaya, karena dengan begitu dia akan tinggal di bawah atap yang sama dengan Zorian dan Kirielle.

Sementara itu, simulacrum yang membuat Zorian terlibat masalah dengan Kirielle mendapat tugas untuk membawa orang tuanya menjauh dari rumah secepat mungkin. Jadi, kurang dari satu jam setelah Zorian dan Kirielle menaiki kereta ke Cyoria, simulacrum itu mengumpulkan Ibu dan Ayah dan memindahkan mereka ke kota pelabuhan Luja. Memori mereka dimodifikasi untuk membuat mereka percaya bahwa ini adalah hal yang wajar. Itu akan menciptakan beberapa perbedaan dalam tanggal; itu bisa menjadi masalah nanti. Namun, untuk saat ini, Zorian hanya senang mereka akan segera berada di lautan terbuka dan terbebas dari bahaya. Dia akan menghadapi kemungkinan konsekuensi dari keputusannya nanti.

Simulakrum di kamarnya yang difokuskan untuk menstabilkan cadangan mananya juga dievakuasi keluar rumah, sehingga benar-benar kosong. Bahkan jika Red Robe memutuskan untuk mengunjungi tempat itu sekarang, yang bisa dilakukannya hanyalah membakarnya karena frustrasi.

Yang mungkin akan tetap menjadi hal yang menghancurkan bagi Ibu dan Ayah, tetapi Zorian cukup yakin mereka tidak ingin mati demi melindunginya.

Secara keseluruhan, semuanya berjalan... lumayan. Masih belum ada

tanda-tanda kehadiran Silverlake, dan Red Robe menanggapi gerakan mereka secara pasif sambil memfokuskan sebagian besar energinya pada sesuatu yang tidak dapat mereka lihat.

Itu tidak masuk akal bagi Zorian. Menurut pandangannya, dia dan Zach memiliki keuntungan mutlak dalam konflik ini. Bahkan jika semua cara lain gagal, mereka selalu dapat memberi tahu pemerintah Eldemarian tentang invasi tersebut dan itu akan menjadi kerugian instan bagi Red Robe dan Silverlake. Peluang apa pun untuk berhasil menyerang kota atau membebaskan Panaxeth akan hilang. Tidak peduli seberapa kuat mereka secara pribadi atau rencana cerdas apa yang mereka miliki, mereka tidak akan pernah bisa menghadapi pemerintah pusat secara langsung dan menang. Jadi, Red Robe dan Silverlake seharusnya mengambil sikap yang jauh lebih agresif terhadap mereka sekarang.

Namun, Zorian tidak bisa berbuat apa-apa. Yang bisa ia dan Zach lakukan hanyalah menunggu. Semoga saja, saat mereka pulih sepenuhnya, mereka akan mengungkap apa yang direncanakan musuh mereka.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

94. Hantu

Bab 094 Hantu

Keesokan paginya, Zorian dan Kirielle mengucapkan selamat tinggal kepada Rea dan keluarganya dan pergi ke tempat Imaya. Sesampainya di sana, mereka mengetahui bahwa Imaya hanya sedikit khawatir terhadap mereka – ia menduga dari parahnya badai tadi malam bahwa mereka telah berlindung di suatu tempat semalaman.

Dia juga secara resmi bertemu Kael dan putrinya. Bocah morlock itu sedikit lebih curiga padanya daripada yang diingat Zorian, tetapi dia mengira itu sudah diduga. Dia biasanya menyapa Kael di stasiun kereta Cyoria dan memikatnya dengan gerakan dan percakapan yang terlatih sejak awal... tidak satu pun yang terjadi kali ini. Karena keadaan pertemuan mereka berbeda, begitu pula reaksi Kael kepadanya.

Itu masalah kecil, sungguh. Zorian yakin bahwa si bocah morlock itu pada akhirnya akan bersikap hangat padanya. Jika ada, fakta bahwa Kael saat ini begitu jauh mungkin merupakan hal yang baik. Mirip dengan interaksi Zorian dengan Ilsa sebelumnya di resta-

Ia tiba-tiba membeku, memukul kepalanya dengan keras beberapa kali dengan tinjunya. Tidak. Bukan 'memulai ulang'! Tidak ada lagi putaran waktu. Itu adalah hal yang nyata. Ia harus memasukkan ini ke dalam kepalanya secepat mungkin...

Tindakannya yang aneh membuat Imaya menatap aneh, yang bertanya apakah dia baik-baik saja.

Begitu Kirielle sudah tenang dan dia membereskan beberapa hal dengan Imaya, Zorian meninggalkan seorang simulacrum untuk menjaga tempat itu dan pergi mencari Zach. Dia akhirnya menemukannya sedang duduk di tepi air mancur akademi, mengusap-

usap air dengan tangannya sambil melamun.

"Aneh," kata Zach saat dia mendekat. "Air mancur itu tidak berfungsi selama bertahun-tahun, dan baru-baru ini diperbaiki dan dicat ulang... tetapi bagi saya, air mancur itu terlihat sangat normal seperti sekarang. Bahkan, saya rasa saya tidak ingat seperti apa air mancur itu sebelum bulan ini."

"Masuk akal," Zorian mengangkat bahu. "Sudah puluhan tahun sejak terakhir kali kau melihatnya."

Bahkan Zorian kesulitan mengingat detail seperti itu, dan masa tinggalnya dalam lingkaran waktu itu jauh lebih singkat daripada Zach. Dia memiliki kemampuan untuk menyimpan kenangan penting dengan sempurna di dalam paket ingatannya, tentu saja, tetapi itu hanya berhasil untuk hal-hal tertentu yang secara sadar dianggapnya penting. Sebagian besar ingatannya melalui proses yang sama persis seperti ingatan orang lain.

Zach tidak mengatakan apa pun. Sebaliknya, ia hanya berdiri dari tempat duduknya dan memberi isyarat kepada Zorian untuk mengikutinya.

"Aku agak lapar," kata Zach. "Ayo kita ke kafetaria dan lihat apa saja yang mereka tawarkan. Sudah lama sekali aku tidak ke sana, aku sudah lupa seperti apa rasa makanan di sana."

"Begitu pula aku," Zorian mengakui. "Tetap saja, kami berhenti pergi ke sana karena suatu alasan. Makanan kafetaria tidak istimewa, aku jamin itu. Sebenarnya, apa maksud semua ini?"

"Entahlah. Itu hanya sesuatu yang ada di pikiranku akhir-akhir ini," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Ngomong-ngomong, apakah kamu sudah memikirkan apa yang akan kamu lakukan setelah bulan ini?"

Zorian ragu-ragu selama beberapa detik.

"Ada begitu banyak ketidakpastian seputar bulan ini sehingga hampir tampak bodoh untuk memiliki rencana jangka panjang hingga bulan ini berakhir," katanya dengan hati-hati. "Bahkan jika kita berdua selamat dan Cyoria tidak hancur berantakan pada akhirnya, invasi itu mungkin akan membuat kita melarikan diri atau memicu putaran

Splinter Wars lainnya. Namun, mengabaikan itu, kurasa aku akan mengumpulkan sejumlah dana..."

Zach menatapnya penuh pengertian.

"Baiklah, oke, banyak *dana* ," Zorian mengakui. "Dan kemudian aku akan membuka fasilitas penelitian untuk mempelajari sifat mana. Mungkin aku akan dapat menemukan cara untuk menduplikasi kerangka stabilisasi peningkatan mana yang telah kau dan Quatach-Ichl pasangkan pada jiwamu. Atau mungkin aku akan menemukan cara untuk menyimpan mana di wadah luar, mengasimilasi mana dengan lebih cepat dan efisien, atau beberapa peningkatan revolusioner lainnya. Itulah yang menjadi impianku ketika aku masih muda – untuk menciptakan sesuatu yang akan sepenuhnya merevolusi cara sihir dilakukan. Aku akhirnya membuangnya sebagai fantasi kekanak-kanakan yang tidak mampu kuwujudkan... tetapi mungkin itu tidak begitu mustahil lagi."

"Masih sangat sulit," kata Zach. "Jika seorang penyihir berbakat dengan banyak uang cukup untuk merevolusi ilmu sihir, hal itu akan terjadi lebih sering daripada yang terjadi sekarang."

"Tidak masalah," kata Zorian. "Tidak apa-apa jika saya gagal. Saya tidak tertarik menimbun uang atau bermanuver politik, jadi apa lagi yang akan saya lakukan dengan waktu dan uang saya?"

"Jangan pernah berkata tidak," kata Zach sambil menyeringai. "Begitu menikah, Anda mungkin mendapati istri Anda tidak begitu peduli dengan masalah materi seperti Anda."

"Kau sendiri bahkan belum menikah, jadi bagaimana kau bisa tahu tentang itu?" Zorian mendengus. "Jangan bicara seperti orang tua."

"Tapi aku *sudah* tua," Zach memprotes. "Setidaknya dari sudut pandang tertentu. Pokoknya, kuharap kau sadar bahwa hal semacam ini yang kau gambarkan adalah sesuatu yang sangat cocok untuk lingkaran waktu, kan?"

"Ya, tetapi saya tidak punya waktu untuk fokus pada proyek-proyek yang sangat teoritis dan tidak penting seperti itu di masa lampau. Agak lucu, tetapi benar. Hidup terkadang memang lucu seperti itu," Zorian mengangkat bahu. Dia berhenti sejenak, memikirkan sesuatu.

"Tentu saja, sebelum saya dapat terjun ke dalam proyek-proyek besar seperti itu, pertama-tama saya harus membalas budi semua orang yang telah membantu saya di masa lampau. Melakukan hal itu tanpa menarik perhatian dan mengungkapkan identitas saya pasti akan menjadi... pekerjaan yang sulit."

"Bisakah kamu melakukan itu sekarang?" tanya Zach. "Kami kehilangan sebagian besar buku catatan dan catatan penelitian ketika strategi keluar secara fisik gagal."

"Saya menyimpan pekerjaan yang paling penting di kepala saya, dan sisanya dapat direkonstruksi dengan sedikit usaha," kata Zorian. "Mungkin butuh waktu bertahun-tahun, tetapi saya yakin saya bisa melakukannya."

Dia sengaja bersikap sedikit lebih optimis tentang berbagai hal daripada yang sebenarnya dia rasakan. Begitu banyak hal yang hilang di akhir putaran waktu... Zorian merasa sakit hanya dengan memikirkannya. Zorian telah menggunakan paket memori untuk menyimpan informasi, desain, dan buku catatan mereka yang paling penting sebelum kelompok itu mencoba keluar... untuk berjaga-jaga... tetapi ini masih hanya sebagian kecil dari keseluruhan. Itu tidak dapat menggantikan banyaknya pengetahuan dan penemuan yang berhasil dikumpulkan kelompok itu pada akhirnya.

Membangun kembali perpustakaan besar itu dan kemudian menyerahkan sebagiannya ke berbagai orang tanpa menimbulkan kehebohan besar yang langsung kembali kepadanya akan menjadi masalah yang sulit.

"Berarti kamu sudah memberikan catatannya pada Kael?" tanya Zach penasaran.

"Tidak, belum," kata Zorian sambil menggelengkan kepala. Dia sebenarnya memiliki catatan Kael yang cukup lengkap. Dia memprioritaskan pelestarian penelitiannya, terutama karena mereka adalah teman lama, jadi dia tidak perlu banyak merekonstruksi dalam hal itu. "Situasinya sangat aneh sekarang. Aku tidak ingin melibatkannya dalam kekacauan ini sampai aku harus melakukannya, dan aku tidak bisa begitu saja menyerahkan catatan penelitian itu kepadanya dan membiarkannya melakukan apa yang diinginkannya."

"Apakah kau benar-benar ingin memberitahunya tentang putaran waktu?" tanya Zach.

"Idealnya, aku ingin merahasiakan semua orang kecuali Xvim, Alanic, dan jaringan Cyorian tentang lingkaran waktu," kata Zorian. "Namun, aku tidak yakin bagaimana hal itu mungkin terjadi. Kami sudah berencana untuk mengevakuasi semua orang yang kami kenal ke Koth pada suatu saat nanti. Kami akan membutuhkan semacam penjelasan untuk itu. Paling tidak, memberi tahu Daimen tentang berbagai hal mungkin diperlukan untuk mendapatkan kerja samanya."

"Daimen juga akan berguna karena kehebatan sihirnya dan mungkin juga koneksinya," Zach menjelaskan. "Ngomong-ngomong soal Koth, bagaimana negosiasi dengan Silent Doorway Adepts berjalan?"

"Cukup baik," kata Zorian. "Kita belum mencapai kesepakatan, tapi itu wajar. Kurasa kita tidak perlu memberi tahu mereka apa pun tentang perjalanan waktu. Kunci gerbang menuju benua lain saja sudah cukup menggoda. Kita seharusnya sudah bisa sampai di Koth dalam beberapa hari."

"Bagus. Aku akan merasa jauh lebih baik dengan Putri di sisiku," kata Zach. "Dengan dukungannya, bahkan Quatach-Ichl tidak dapat memaksa kita untuk mundur. Aku akan ikut campur dalam masalah bahwa Red Robe mencoba menjadi perantara semacam aliansi dengan Quatach-Ichl secepat yang dia bisa."

"Mungkin saja," Zorian setuju.

"Saya benar-benar tidak suka ini," kata Zach. "Setidaknya Anda selalu berhubungan dengan simulacrum Anda, tetapi saya tidak punya kemewahan itu. Saya tidak tahu apa yang terjadi di luar sana sampai simulacrum saya berkenan mengirim saya laporan, jadi yang bisa saya lakukan hanyalah menunggu. Saya merasa tidak berguna dan bodoh."

"Simulakranya baik-baik saja," Zorian meyakinkannya. "Saya khawatir kita tidak dapat menemukan petunjuk pasti tentang apa yang sebenarnya dilakukan Red Robe, tetapi kita yang aktif bersama simulakra kita tidak akan membantu dalam hal itu."

"Kau mungkin benar, tapi aku muak menunggu," kata Zach

kepadanya. “Itu bukan gayaku, kau tahu? Begitu kita mendapatkan bola kekaisaran dan memiliki Putri di pihak kita, kita akan *benar-benar dapat* melakukan serangan. Tidak masalah apa yang direncanakan Red Robe saat itu – kita akan langsung menyerangnya dan menghancurkannya dalam pertempuran. Jika kita menghancurkan pangkalan Ibasan di bawah Cyoria dan menutup gerbang yang mereka gunakan untuk mengangkut pasukan mereka, invasi akan berakhir. Kita akan lihat apakah dia masih akan bersembunyi di balik tiruan ketika itu terjadi.”

“Hei! Zorian! Hei! Ke sini!”

Mereka baru saja melangkahkan kaki ke kafetaria ketika sebuah suara yang familiar mulai memanggilnya. Itu Benisek – anak laki-laki yang gemuk, ceria, dan terobsesi dengan perempuan yang biasa berinteraksi dengan Zorian. Sayangnya, lingkaran waktu tidak baik untuk persahabatan mereka. Benisek bisa sangat menyebalkan dan dangkal, dan lingkaran waktu hanya memperburuknya. Akhirnya, Zorian sama sekali tidak lagi berinteraksi dengannya.

Dia agak merasa bersalah tentang hal itu. Benisek punya kesalahan, tetapi begitu pula dirinya yang dulu. Dia tidak bisa mengabaikan ajakan anak laki-laki itu tanpa terlihat seperti orang bodoh, jadi dia dengan enggan berjalan mendekat. Zach mengikutinya, mengajak dirinya sendiri.

"Halo, Ben," kata Zorian, sambil mengambil kursi di dekatnya dan duduk di sebelahnya. Zach melambaikan tangan ramah dan tersenyum kepada Ben sebelum meniru tindakannya. "Kedengarannya kau senang. Bersemangat untuk memulai tahun ajaran baru?"

"Tentu saja!" kata Benisek sambil menyeringai lebar. "Kita sekarang sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir! Prospek kencan kita sudah memasuki level yang sama sekali baru!"

"Tentu saja!" Zach setuju, mengepalkan tangannya ke udara. "Untuk para gadis!"

"Untuk cewek!" Benisek setuju, membalas pukulan tinju itu dengan pukulannya sendiri.

"Demi Tuhan, kalian berdua... kita berada di tempat umum," keluh

Zorian, berusaha mengabaikan tatapan orang-orang di sekitar mereka.

“Jadi. Kalian berdua sekarang jalan bareng?” tanya Benisek penasaran. “Kapan itu terjadi?”

“Dalam beberapa hari terakhir,” kata Zorian kepadanya. “Jangan tanya. Ceritanya panjang, melibatkan serangkaian kesalahpahaman, aku dipukul di wajah di stasiun kereta, dan Zach diserang oleh adik perempuanku sebagai balasan.”

"Kedengarannya sangat menarik," protesnya. "Kau tidak bisa mengatakan hal seperti itu padaku lalu membiarkanku begitu saja, kawan."

Tiba-tiba dia mengerutkan kening sedikit, menatap Zorian dengan pandangan aneh.

“Tunggu... maksudmu kau membawa adik perempuanmu yang menyebarkan itu ke Cyoria?” tanyanya.

“Ya,” Zorian mengonfirmasi dengan anggukan tegas.

“Aduh,” kata Benisek sambil meringis berlebihan. “Turut berduka cita. Lihat, sudah kubilang bahwa bersikap serius dan bertanggung jawab pada akhirnya akan merugikanmu... keluargaku tidak akan pernah *berpikir* untuk membiarkanku mengurus adik-adik perempuanku! Kau seharusnya lebih sepertiku, Zorian!”

“Ide itu saja sudah mengerikan,” kata Zorian terus terang.

“Ah, kau tidak tahu apa yang baik untukmu,” kata Benisek. Ia menatap Zach dengan pandangan penuh harap. “Meskipun, jika kau terus bergaul dengan teman baik kita Zach, itu mungkin akan berubah setelah beberapa saat. Kudengar kehidupanmu akhir-akhir ini agak... mengasyikkan.”

“Oh ya, benar-benar eksplosif,” Zach setuju.

“Jadi serangan yang kudengar itu...?” tanya Benisek.

"Itu semua benar, tapi aku sedang minum-minum dan berdansa malam itu jadi benda itu tidak mengenaiku," kata Zach sambil mengangkat bahu acuh tak acuh.

“Ha ha, *itu* cara yang tepat untuk menghindari kematian!” kata Benisek, mencondongkan tubuh ke depan untuk meninju bahu Zach. Zach menangkisnya, yang ditanggapi Benisek dengan tenang. Ia bersandar di kursinya, ekspresinya tiba-tiba menjadi lebih serius. “Tapi, kawan, harus kukatakan, ini minggu yang kacau. Pertama serangan terhadap Noveda Mansion, dan sekarang kejadian dengan desa-desa di Holakor... apa yang akan terjadi di dunia ini? Aku benar-benar berharap ini bukan awal dari perang, tahu? Agak egois, tapi aku ingin hari-hariku di akademi berjalan damai dan menyenangkan.”

Zach dan Zorian saling bertatapan bingung.

“Apa maksudmu 'desa-desa di Holakor'?” tanya Zorian. “Kami tidak tahu apa pun tentang itu.”

“Ah? Tidak?” kata Benisek, terkejut. “Kalian berdua harus lebih memperhatikan kejadian-kejadian terkini. Aku tahu koran-koran Eldemarian belum banyak melaporkannya, tetapi kalian berdua harus memperhatikan berita-berita kontinental. Salah satu dari kalian adalah pewaris Keluarga Bangsawan dan yang lainnya... yah, aku tahu Zorian tidak suka mendengar tentang saudaranya, tetapi—”

“Katakan saja pada kami,” kata Zorian pada temannya sambil mendesah berat.

“Baiklah, tapi kau harus menceritakan kisah panjang yang kau goda tadi,” Benisek memeras.

“Setuju,” Zorian langsung setuju. Dia akan mengarang sesuatu nanti.

“Baiklah,” Benisek menyeringai. “Aku akan menagihmu. Omong-omong, ada kabar yang beredar bahwa sejumlah desa di Holakor – itu negara tetangga besar di sebelah barat Eldemar, lho – baru-baru ini dilanda semacam serangan. Serangan yang anehnya brutal. Rumor mengatakan itu adalah pertumpahan darah total, dengan *ratusan* orang terbunuh.”

Suasana hati Zorian langsung anjlok.

Dia mengira mereka akhirnya mendapat petunjuk tentang apa yang dilakukan Jubah Merah selama ini.

Sore harinya, Zorian kembali ke tempat Imaya, pikirannya masih tertuju pada apa yang dikatakan Benisek kepada mereka. Ia dan Zach segera mengirim sepasang simulacrum ke Holakor untuk memeriksa situasi ini, tetapi butuh waktu lama bagi mereka untuk mencapai desa-desa yang dimaksud dan menyelidiki berbagai hal. Sementara itu, mereka hanya bisa berspekulasi apa yang dilakukan Red Robe di sana dan untuk tujuan apa.

Namun, dia tidak punya banyak waktu untuk merenungkannya, karena dia segera diganggu oleh Taiven, yang mencarinya untuk direkrut.

Zorian tidak ingin memberitahunya tentang lingkaran waktu itu. Seperti Kael dan banyak orang lain yang pernah menjadi bagian dari kelompok looper sementara, dia tidak dapat membantu mereka dengan cara apa pun dan memberitahunya tentang invasi itu hanya akan membuatnya berada dalam bahaya. Ya, bahaya yang lebih besar daripada yang sudah dialaminya.

Kadang-kadang dia bertanya-tanya apakah tidak akan lebih mudah untuk memberi tahu semua orang tentang lingkaran waktu dan mengarahkan pemerintah pusat ke Red Robe dan para penyerbu sejak awal. Namun, ketika mereka membahas skenario itu di lingkaran waktu, bahkan para looper sementara setuju bahwa ini adalah solusi yang sangat tidak menyenangkan untuk masalah tersebut. Pemerintah pusat terkenal korup dan haus kekuasaan, dan raja saat ini lebih menyukai sikap yang sangat agresif terhadap ancaman internal apa pun. Begitu pasukan Eldemar selesai berurusan dengan Red Robe dan Ibasan, mereka hampir pasti akan menyerang mereka.

Dan siapa pun yang mengetahui tentang lingkaran waktu dan invasi tersebut kemungkinan akan menderita bersama mereka.

Memanggil militer hampir bisa dipastikan akan menang... bagi Cyoria dan warganya. Namun, mereka, dan orang-orang yang dekat dengan mereka, mungkin akan membayar harga atas perbuatan baik ini. Ini bukanlah pilihan yang ingin mereka buat. Bagaimanapun, mereka bukanlah malaikat yang tidak mementingkan diri sendiri. Jadi, diputuskan untuk hanya membuat laporan setelah mereka cukup yakin bahwa laporan itu tidak dapat dilacak ke mereka. Itu akan memakan waktu cukup lama untuk menyiapkannya, tetapi tidak akan memakan waktu sebulan penuh untuk melakukannya. Itulah alasan

utama mengapa Zorian baik-baik saja dengan Red Robe yang mengulur waktu. Kecuali Red Robe mengejutkan mereka dengan sesuatu, Zach dan Zorian dijamin akan menang.

Tentu saja, jika rencana Red Robe *benar-benar* mengejutkan mereka, mereka lebih baik membuka kedok mereka daripada membiarkan kota itu hancur dan menyaksikan monster kuno seperti dewa dilepaskan ke dunia. Itulah mengapa penting untuk merahasiakan sebagian besar mantan looper sementara untuk saat ini. Jika pasukan tiba-tiba menyerbu kota dan mulai mengajukan pertanyaan, semakin sedikit yang mereka ketahui tentang apa yang sedang terjadi, semakin baik.

Namun, dia tidak bisa begitu saja menolak tawaran Taiven dan mengirimnya ke terowongan di bawah kota untuk mati. Karena itu, dia membocorkan sebagian rahasianya.

“Apa?” keluh Taiven. “Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa ada sesuatu di wajahku?”

Dia mengusap wajahnya untuk memeriksa keadaan dan bahkan melirik ke belakang untuk memeriksa apakah ada seseorang yang berdiri di belakangnya. Zorian tidak tahu apakah dia berpura-pura untuk mengolok-oloknya atau apakah dia benar-benar percaya bahwa ini adalah kemungkinan yang sah... tetapi dia mengira dia *telah* menatapnya terlalu lama.

“Taiven, pekerjaanmu ini benar-benar jebakan,” akhirnya dia berkata padanya. “Kamu harus menjauh dari pekerjaan ini.”

"Hah? Apa maksudmu?" tanyanya sambil menyipitkan matanya. "Itu hanya pencarian dan pengambilan sederhana di terowongan di bawah kota. Lawan beberapa laba-laba raksasa, temukan benda yang hilang, lalu keluar."

“Laba-laba raksasa itu adalah aranea,” kata Zorian padanya. “Mereka laba-laba raksasa yang cerdas dan memiliki *kemampuan telepati*. Kecuali jika kau tahu apa yang kau lakukan dan bersiap, mereka dapat meledakkanmu hingga kau pingsan sebelum kau sempat berkedip.”

Taiven mundur selangkah mendengar uraian itu, matanya terbelalak mendengar uraian itu.

"Sial," umpatnya. "Roach, bagaimana bisa kau—"

"Dan pria itu bukanlah pengembara tak berdosa yang kehilangan perhiasan mahalnyanya di sana," lanjut Zorian. "Dia telah memata-matai aranea dan tertangkap basah. Alat penghancur sihir itu saat ini disimpan dengan aman di gudang aranea, tidak dibuang sembarangan di terowongan berdebu dan bebas diambil."

"Roach, bagaimana kau tahu ini!?" tanya Taiven, kali ini dengan nada sedikit lebih tegas.

"Hah. Aku heran kau tidak langsung menuduhku berbohong," katanya pelan.

"Ini terlalu serius," katanya sambil mengerutkan kening. "Kurasa kau tidak akan bercanda dengan hal seperti itu. Dan kau juga bukan tipe yang suka bercanda. Sekarang ceritakan."

"Yah, aku tahu soal ini karena aku bersahabat dengan aranea," kata Zorian padanya. "Mereka mengajarku cara mengendalikan kekuatan telepatiku."

"Kekuatan telepatimu?" ulangnya perlahan. "Seperti... membaca pikiran?"

[Antara lain, ya,] dia mengirimnya lewat telepati.

Dia tersentak mundur dan menatapnya dengan ketakutan. Sesaat Zorian mengira dia akan keluar dari kamarnya saat itu juga, tetapi sebaliknya dia menutup matanya, menarik napas dalam-dalam, dan dengan paksa menenangkan dirinya.

"Sialan, Roach," katanya sambil memijat dahinya. "Kau benar-benar tahu cara membocorkan rahasia pada seseorang."

"Aku harus memastikan kau menanggapi ini dengan serius," kata Zorian.

"Baiklah, kau berhasil," jawabnya dengan tidak senang. Ia menatapnya dengan curiga. "Kau tidak membaca pikiranku tanpa izin, kan? Sudah berapa lama ini berlangsung?"

"Tidak," Zorian meyakinkannya. "Aku baru tahu tentang kekuatan mental bawaanku baru-baru ini."

“Baiklah,” kata Taiven. “Meskipun aku tidak terlalu senang kau menyimpan rahasia seperti itu. Terutama sesuatu yang kedengarannya begitu... mencurigakan. Aku tidak pernah tahu ada koloni laba-laba cerdas yang tinggal di bawah kota. Mereka tidak tinggal di sini secara legal, bukan? Dan kau hanya berkeliaran di sekitar mereka dan mempelajari sihir pikiran dari mereka seolah-olah itu bukan apa-apa? Apa lagi yang kau sembunyikan dariku?”

"Kau hanya marah karena aku tidak mengajakmu ikut dalam petualangan 'curang' ini," kata Zorian, menepis kekhawatirannya.

"Ya, sialan!" katanya sambil mengayunkan tinjunya ke bahu pria itu.

Dia menangkis pukulan setengah hati itu dengan sempurna ke samping, menyebabkan dia berhenti dan berkedip karena terkejut. Gerakannya sebenarnya tidak begitu hebat, tetapi dia tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak pernah melakukan hal semacam itu sebelum putaran waktu. Ups.

"Kau tahu aku benar," katanya, mengabaikan kejadian itu dan lebih memilih menyilangkan lengan di depan dada dan menatapnya. "Apa yang kau lakukan itu sangat berbahaya, dan setidaknya kau seharusnya membawa pengawal saat pergi ke sana."

"Kamu?" tebak Zorian.

“Siapa lagi yang kau kenal yang merupakan seorang battlemage yang hebat?” tanyanya retorik, sambil menegaskan posenya dengan bangga.

“Yah, akhir-akhir ini aku sering nongkrong sama Zach Noveda, dan dia cukup jago dalam sihir tempur,” kata Zorian padanya.

“Pewaris Noveda? Bukankah dia salah satu teman sekelasmu?” tanya Taiven ragu-ragu.

"Ya," Zorian membenarkan.

“Seorang mahasiswa tahun ketiga yang mampu menyamaiku? Kumohon,” Taiven mengejek. “Kau terlalu meremehkanku, Zorian. Sepertinya aku harus segera menantangmu untuk bertarung dengan benar, hanya untuk memperluas wawasanmu dan memberimu perspektif tentang berbagai hal.”

Zorian tak dapat menahannya. Ia menahan diri untuk tidak tertawa terbahak-bahak padanya, tetapi ada senyum lebar yang tersungging di wajahnya yang tak kunjung hilang.

"Apa?" tanyanya. "Apa yang lucu dari ucapanku? Kau ingin bertarung sekarang juga!?"

Dia tidak dapat menahannya dan langsung tertawa terbahak-bahak padanya.

Kemudian, Zorian merenungkan bahwa Imaya mungkin mulai menganggapnya sebagai orang aneh. Pertama, karena insiden dia memukul kepalanya sendiri tadi, dan sekarang ada seorang gadis yang mengejanya di sekitar rumah dan menuntut agar dia 'menerima' seperti seorang pria' dan sebagainya.

Zorian tidak yakin bagaimana persahabatannya dengan Taiven akan berjalan di masa depan, mengingat dia tidak mungkin bisa menyembunyikan sepenuhnya keahliannya selamanya... tapi setidaknya kunjungannya saat ini sedikit mencerahkan harinya.

- merusak -

Red Robe telah memilih targetnya dengan baik. Meskipun terletak di perbatasan Eldemar dan relatif dekat dengan Cyoria, Holakor cukup sulit diakses. Kota itu memiliki hubungan yang tidak bersahabat dengan Eldemar – bukan situasi yang tidak biasa dalam hal negara bagian yang berbatasan dengan negara mereka – dan kota itu adalah negara pegunungan dengan infrastruktur transportasi yang buruk dan banyak desa pegunungan yang terisolasi. Mencapai tujuan mereka cukup menghabiskan mana, membutuhkan banyak teleportasi dan sihir lainnya, dan mencari arah adalah pekerjaan yang berat. Seluruh wilayah itu dipenuhi oleh tentara Holakorian yang mencari para pelaku dan mencoba mengendalikan arus berita dan orang-orang yang masuk dan keluar dari tempat itu. Selain itu, kartografer Holakor tampaknya tidak melakukan pekerjaan dengan baik, karena beberapa desa yang terkena serangan bahkan tidak ditandai dalam peta dan catatan yang tersedia untuk umum.

Namun, Zach dan Zorian adalah orang-orang yang banyak akal, dan tiruan mereka mewarisi keterampilan mereka. Jadi, mereka membutuhkan waktu kurang dari dua hari untuk mencapai desa-desa

yang diceritakan Benisek dan menyelidiki situasinya.

Hasil penyelidikan itu suram. Benisek mengatakan rumor terburuk menyebutkan ratusan korban... tetapi hanya perlu melihat sekilas ke desa pertama yang mereka kunjungi untuk menyadari bahwa perkiraan ini, jika ada, sangat diremehkan. Desa itu menjadi tempat pertumpahan darah total – dari sekitar 300 penduduk, sebagian besar telah terbunuh. Hanya pasangan muda yang menyelip pergi dari desa pada malam hari dan seorang pemburu tua yang memutuskan untuk bermalam di alam liar yang selamat dari pembantaian itu. Para penyerang bahkan tidak repot-repot menjarah tempat itu – tujuannya tampaknya adalah pembunuhan yang sederhana dan tidak pandang bulu.

Desa-desa lain yang mereka kunjungi juga sama saja. Serangan yang tiba-tiba dan dahsyat yang bertujuan untuk membunuh sebanyak mungkin orang. Laporan tentang para penyerang sulit didapat, karena kebanyakan orang yang terperangkap di dalamnya tewas, tetapi jelas bahwa penyerangnya adalah kelompok bersenjata yang cukup besar. Kelompok yang terdiri dari troll perang, berbagai monster, dan banyak mayat hidup. Kelompok yang tampaknya mampu memindahkan diri mereka ke mana-mana, karena mereka telah menyerang lebih dari sepuluh desa dalam rentang waktu satu malam, sebelum menghilang begitu saja.

Jika dijumlahkan, Zach dan Zorian memperkirakan jumlah korban tewas mencapai ribuan. Pihak berwenang Holakorian telah menutup daerah itu dari bagian lain negara, karena khawatir akan kepanikan dan kerusuhan massal jika skala pembantaian yang sebenarnya diketahui, itulah sebabnya reaksi terhadap serangan itu agak tidak terlalu besar saat ini. Namun, tindakan semacam itu hanya mengulur waktu. Zorian akan terkejut jika mereka bisa merahasiakannya lebih dari seminggu.

Awalnya, baik Zach maupun Zorian tidak bisa memahami gerakan ini. Apa yang ingin dicapai Red Robe dengan membunuh penduduk desa Holakorian seperti itu? Apakah ini semacam pengorbanan besar-besaran? Zorian tidak akan menyebut dirinya ahli dalam sihir darah, tetapi menurutnya tidak demikian. Pembunuhan itu terlalu cepat dan tidak teratur, dan desa-desa yang terkena serangan tidak tersusun dalam pola yang jelas.

Akhirnya mereka meminta bantuan Alanic. Alanic adalah salah satu orang yang mereka putuskan untuk diberi tahu tentang keberadaan lingkaran waktu dan invasi itu, karena dia sangat kompeten dan sudah dalam bahaya besar dari para penyerbu itu, apa pun yang terjadi. Sejauh ini dia masih belum yakin mereka mengatakan yang sebenarnya tentang seluruh bisnis perjalanan waktu itu, tetapi informasi yang mereka bawa kepadanya cukup meyakinkan. Lagi pula, buku catatan kecil yang digandakan Zorian dari paket ingatannya ditulis oleh Alanic sendiri, dan mencantumkan semua jenis kelompok kriminal dan tempat persembunyian yang mereka temukan selama restart. Bahkan jika Alanic mengira mereka berbohong atau berkhayal tentang menjadi penjelajah waktu, dia masih memegang buku yang ditulis dengan tulisan tangannya sendiri, menyebutkan hal-hal yang seharusnya hanya dia yang tahu dan mencantumkan berbagai hal yang kebenarannya mudah diperiksa.

Analic melihat sekilas informasi yang telah mereka kumpulkan tentang serangan terhadap desa-desa Holakorian dan menepis anggapan bahwa itu adalah semacam pemanggilan setan besar-besaran atau semacam sihir darah lainnya.

“Pemanggilan yang dipicu oleh sihir darah sangatlah mudah, tetapi tidak semudah ini,” kata Alanic sambil menggelengkan kepalanya. “Para korban harus digiring ke lokasi pusat. Kekuatan hidup mereka harus dicampur dan disalurkan dengan hati-hati ke dalam lingkaran formula mantra yang besar. Persiapannya tidak akan sedikit dan akan mudah diketahui dan dihentikan. Pihak berwenang Holakor tidak akan melewatkan hal seperti itu, dan Anda akan melihat buktinya bahkan jika mereka melewatkannya.”

“Lalu apa maksudnya ini?” tanya Zach, terdengar frustrasi. “Mengapa mereka membunuh semua orang ini? Ini bukan sekadar haus darah, aku yakin itu. Ini jelas dilakukan dengan kerja sama penuh Quatach-Ichl dan pasukannya. Tidak mungkin dia akan menyetujui ini kecuali ada semacam manfaat yang jelas dari ini.”

Analic menatap kertas-kertas itu dalam diam, mengacak-acaknya sambil mengerutkan kening dalam-dalam. Ini berlangsung selama satu menit penuh, sementara Zach dan Zorian menunggu dengan tenang untuk mendengar apa yang akan dikatakannya.

“Saya hampir ingin mengatakan ini adalah operasi pengumpulan

jiwa," Alanic akhirnya memberi tahu mereka. "Kecuali... mengumpulkan jiwa juga bukan bisnis yang sederhana. Untuk mengumpulkan jiwa ribuan orang, para penyerang akan membutuhkan ribuan wadah jiwa. Bahkan jika mereka mampu membangun sebanyak itu, logistik untuk memindahkan wadah jiwa tersebut ke tempat dan waktu yang tepat serta merapal mantra yang diperlukan untuk menangkap jiwa sebelum pindah ke akhirat—"

Wajah Zach dan Zorian menjadi semakin jelek semakin lama Alanic terus berbicara.

"Sial," umpat Zach.

"Apa?" kata Alanic sambil mengerutkan kening. Saat ini dia mengerutkan kening, jelas kesal dengan informasi yang baru saja mereka berdua berikan kepadanya.

"Mereka tidak perlu bersusah payah karena mereka punya Sumur Jiwa Sudomir," jelas Zorian kepadanya.

"Sumur Jiwa?" Alanic mengulang dengan perlahan. Ia melirik buku kecil di sisi meja. "Apakah itu ada di dalam buku catatan yang kau berikan padaku?"

"Memang," Zorian membenarkan. "Kau pasti belum sampai ke bagian itu."

Alanic segera membolak-baliknya hingga mencapai bagian yang relevan. Zach dan Zorian menunggunya selesai, sambil berdiskusi dengan tenang di antara mereka.

"Baiklah," kata Alanic akhirnya, sambil menutup buku di tangannya. "Sekarang saya tidak hanya yakin bahwa ini memang *operasi* pengumpulan jiwa... Saya rasa saya bahkan tahu untuk apa mereka membutuhkan semua jiwa itu."

"Ya. Begitu juga kami," kata Zach dengan muram. "Sudah cukup jelas sekarang."

"Sdomir sedang membuat bom hantunya terlebih dahulu," Zorian menyelesaikan perkataannya untuk mereka.

Meskipun ada perkembangan baru-baru ini, Zach dan Zorian memutuskan untuk menghadiri hari pertama kelas di akademi. Ada tiga alasan untuk itu. Yang pertama adalah Zach dan Zorian ingin menjelajahi Iasku Mansion untuk melihat apa yang mereka hadapi sebelum mereka berkomitmen pada sesuatu yang substansial. Yang kedua adalah mereka akan segera mendapatkan akses ke Koth, yang akan sangat memperluas kemampuan mereka dan sangat layak untuk ditunggu.

Dan yang ketiga adalah bahwa datang ke kelas hari ini mungkin merupakan kesempatan terakhir mereka untuk melakukan hal seperti itu selama sisa bulan ini. Setelah hari ini, kecil kemungkinan mereka akan punya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah dan menghadiri kelas. Mereka mungkin juga memanfaatkan kesempatan ini untuk berkumpul kembali dengan teman-teman sekelas mereka sejenak, menyelesaikan pemulihan, dan mempersiapkan diri secara mental untuk menghadapi ujian yang akan datang.

"Kamu terlambat."

Zorian menatap Akoja, yang berdiri dengan patuh di depan pintu sambil memegang papan tulis di tangannya dan mencatat siswa yang datang. Zorian menatapnya dengan dingin, mengetukkan kakinya dengan tidak sabar ke tanah.

Dia hanya tersenyum padanya sebagai tanggapan, menyebabkan dia tiba-tiba kehilangan ketenangannya dan mengalihkan pandangannya dengan tidak nyaman.

"Maaf," kata Zorian padanya. "Akhir-akhir ini segalanya agak sibuk, setidaknyanya bagiku."

"Baiklah... jangan biarkan itu terjadi di masa mendatang, oke?" katanya dengan serius, dengan cepat memulihkan kepercayaan dirinya.

"Sayangnya, menurutku itu tidak mungkin," Zorian menggelengkan kepalanya. "Aku mungkin akan sering absen dari kelas dalam waktu dekat."

"Bukan ide bagus untuk melewatkan awal tahun ajaran seperti itu," katanya sambil sedikit mengernyit.

"Saya tidak setuju. Awal tahun ajaran adalah waktu *terbaik* untuk bolos," kata Zorian padanya. "Itu semua hanya pengulangan hal-hal yang telah kita pelajari di tahun-tahun sebelumnya dan materi pelajaran yang sangat mudah. Saya akan menebusnya secepatnya, Anda akan lihat."

"Masuk saja," katanya sambil mendesah panjang dan menderita.

Zorian mengacungkan jempol dan melakukan apa yang diperintahkan, bersenandung riang saat memasuki kelas dan memilih tempat duduk sendiri. Zach sudah ada di dalam, Akoja tidak terlalu memperhatikannya. Zorian menyapa beberapa teman sekelas yang menurutnya sedikit lebih ramah sebelum putaran waktu, menarik perhatian banyak orang karena betapa bahagianya dia, sebelum berjalan ke depan kelas.

Dia memilih tempat yang familiar di sebelah Briam dan drake apinya, dengan Zach tepat di belakangnya.

Seperti yang diharapkannya, naga api kecil di pangkuan Briam segera mendesis padanya saat dia mendekat. Briam segera mengurung kadal oranye-merah itu dengan kedua tangannya dan mulai berbisik menenangkan pada hewan peliharaannya. Naga itu sedikit tenang tetapi tetap menatap Zorian dengan kedua matanya, waspada dan gugup.

Zorian mengabaikan tontonan itu, hanya menjatuhkan diri di kursinya dan dengan tenang menyaksikan kejadian itu. Dia masih tidak mengerti apa sebenarnya yang membuat naga api itu begitu menjengkelkan tentangnya. Dia bahkan pernah mengintip ke dalam pikiran naga api itu untuk menemukan jawabannya, tetapi itu tidak membantu. Naga api itu sebenarnya bukanlah makhluk yang cerdas. Dia adalah makhluk yang mengandalkan insting, dan sesuatu di dalam dirinya mengatakan kepadanya bahwa Zorian adalah makhluk yang sangat berbahaya di antara semua orang yang berkumpul di kelas itu. Naga api itu tidak mengerti mengapa, tetapi dia mempercayai instingnya.

Apakah drake itu merasakan kekuatan mental Zorian, meskipun dia sendiri tidak memiliki kemampuan psikis? Apakah Zorian memiliki kemampuan yang tidak diketahuinya? Itu misteri. Dari apa yang Briam katakan kepadanya, dia tidak unik dalam hal ini. Naga api bisa

menjadi makhluk yang sangat aneh dan temperamental, dan dia bukanlah orang pertama yang dipilih oleh keluarganya karena suatu alasan. Akhirnya, pengaruh penyihir yang mengikat mereka cenderung meredam dorongan agresif semacam ini, dan familiar naga api yang dewasa tampaknya jauh lebih tenang dan dapat diandalkan dalam berurusan dengan orang asing.

"Maaf soal itu," kata Briam. "Dia masih agak tidak nyaman di sekitar orang asing."

"Jangan khawatir," kata Zorian, mengabaikan permintaan maaf itu. "Selamat karena sudah mendapatkan familiarmu sendiri, kurasa. Pasti ini menjadi tonggak sejarah untukmu."

"Ya," kata Briam gembira, sambil menepuk-nepuk drake itu seperti kucing bersisik. Drake itu pun bereaksi seperti kucing. "Hebat."

Dia menghabiskan waktu berbicara dengan Briam dan menunggu kelas dimulai. Meskipun terlalu dini untuk mengkhawatirkannya sekarang, dia tidak bisa tidak bertanya-tanya bagaimana menghadapi kehidupan sekolah di masa depan. Teman-teman sekelasnya baik dan sebagainya... beberapa dari mereka akan dengan senang hati dia jadikan teman jika memungkinkan... tetapi dia jauh lebih mampu daripada mereka dalam hal sihir sehingga itu tidak lucu. Ditambah lagi, kelas-kelas itu sendiri pasti sangat membosankan. Bisakah dia benar-benar berpura-pura menjadi siswa biasa selama dua tahun berturut-turut? Apakah mungkin bagi seseorang seperti dia – seorang pria dengan keterampilan tingkat archmage dan ingatan serta pengalaman tambahan selama satu dekade – untuk berteman dengan salah satu dari orang-orang ini?

Mungkin lingkaran waktu Taiven benar dan upayanya untuk terhubung dengan mantan teman dan teman sekelasnya pada akhirnya terasa hampa dan menggurui...

Untungnya, pikirannya yang agak menyedihkan segera terganggu oleh kedatangan Ilsa ke kelas. Dia melakukan pidato latihannya di awal kelas dan kemudian memulai pelajaran. Zorian sudah mempersiapkan diri untuk kelas yang membosankan tetapi menenangkan, seperti yang telah dia dengar puluhan kali di dalam lingkaran waktu ketika pintu kelas tiba-tiba terbuka, dan seorang remaja laki-laki seusianya masuk dengan angkuh.

Dia tinggi, dengan rambut pirang acak-acakan dan pakaian kusut yang tampak seperti sudah usang. Pintu dibuka dengan sangat kuat sehingga Zorian menduga anak laki-laki itu menendangnya dengan kakinya alih-alih menggunakan gagang pintu. Pintu itu memantul ke dinding dengan suara keras dan segera menutup sendiri di belakangnya.

Saat ia melangkah maju ke depan kelas, anak laki-laki itu menyapu seluruh kelas dengan tatapannya. Sesaat, Zorian menatap matanya dan mendapati dirinya menatap mata oranye terang, pupil matanya yang menyipit menyala dengan kemarahan dan agresi yang nyaris tak terkendali.

Veyers Boranova telah tiba di kelas.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

95. Pengkhianat

Bab 095 Pengkhianat

Veyers adalah bagian yang membuat Zorian frustrasi dari misteri lingkaran waktu. Fakta bahwa ia sengaja dihapus dari pikiran Zach dan bahwa ia memulai setiap permulaan dalam keadaan mati membuatnya menjadi tersangka kuat atas identitas asli Red Robe. Namun, hal itu menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Veyers berhasil menjadi looper permanen. Itu tidak mungkin melalui metode yang digunakan Zorian – semua yang ia dan Zach ketahui menunjukkan bahwa itu murni keberuntungan, dan bahwa dengan sengaja menirunya akan sulit dan berbahaya. Percakapan Zorian dengan Panaxeth telah sepenuhnya meyakinkan Zorian bahwa Zach adalah Pengendali asli dari loop tersebut, jadi Red Robe pasti datang kemudian. Itu berarti ia mungkin telah menjadi looper melalui penanda sementara yang diberikan oleh mahkota kekaisaran... yang berarti bahwa ia hanya punya waktu enam bulan untuk mencari cara untuk bergabung secara permanen dalam lingkaran waktu.

Apakah Veyers benar-benar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya? Dia hanyalah seorang remaja yang tidak berpengalaman. Dia memiliki kondisi yang melumpuhkan yang membuat sihir dan kepribadiannya tidak stabil. Dia tidak dianggap sebagai seorang jenius sosial atau ahli sihir, bahkan sebelum ritual penyalaannya yang gagal. Tidak mungkin dia bisa mengembangkan sihirnya secara memadai untuk melakukannya hanya dalam waktu enam bulan, dan mengorganisasi sebuah kelompok yang bisa melakukannya sebagai penggantinya akan membutuhkan banyak sekali kecerdasan sosial.

Belum lagi Veyers harus melakukan semua ini sambil merahasiakan segalanya dari Zach. Zach tidak terlalu paranoid, dan mungkin tidak begitu di masa lalu, tetapi itu tidak mudah.

Namun, Zorian dapat melihat bagaimana hal itu dapat berhasil. Mungkin Zach benar-benar menyukai Veyers karena suatu alasan dan telah melakukan sebagian besar pekerjaan itu sendiri. Mungkin dia telah membawa anak laki-laki itu ke dalam lingkaran waktu berulang kali, menemukan cara untuk menstabilkan sihirnya, dan membantunya meningkatkan keterampilannya dengan cara yang tercepat dan paling mudah. Mungkin bahkan ada saat ketika Zach telah bersusah payah merekrut Quatach-Ichl dan pakar sihir jiwa lainnya untuk menemukan cara memecahkan rahasia penanda sementara... sehingga dia dapat membawa sahabatnya Veyers secara permanen ke dalam lingkaran waktu.

Untuk menjadi Red Robe, Veyers tidak harus menjadi dalang yang banyak akal yang mencapai apa yang dia dan Zach tidak bisa lakukan hanya dalam waktu enam bulan... dia bisa saja menjadi pengkhianat yang oportunis dan tak berperasaan yang menusuk Zach dari belakang setelah sesama penjelajah waktu itu memberinya semua yang dia bisa.

Tentu saja, itu semua hanya spekulasi belaka. Jawaban konkret tentang Veyers pada dasarnya mustahil ditemukan di dalam lingkaran waktu. Veyers sendiri jelas tidak dapat diinterogasi, orang-orang yang berhubungan dengannya tidak mengetahui hal yang berguna, Zach tidak mengingat apa pun tentang bocah itu, dan Red Robe telah meninggalkan lingkaran waktu. Jika ada jawaban tentang Veyers, mereka harus menunggu hingga Zorian meninggalkan lingkaran waktu.

Namun, setelah dia melakukannya, semuanya tetap tidak jelas. Dia mengetahui bahwa Red Robe telah bersusah payah mengevakuasi Veyers dan teman pengacaranya segera setelah menyeberang ke dunia nyata. Itu sangat meningkatkan kemungkinan bahwa Veyers benar-benar Red Robe dalam benaknya. Namun, dia kemudian diberi tahu oleh Zach bahwa, dalam restart setelah kepergiannya, Zorian dan Silverlake masih sangat hidup. Tanpa ingatan apa pun tentang lingkaran waktu, tetapi hidup. Ini sangat berbeda dengan Veyers, yang mati dan tak berjiwa di awal setiap restart. Bukankah itu pada dasarnya menegaskan bahwa Veyers tersingkir dari lingkaran waktu oleh belati kekaisaran dan tidak mungkin Red Robe?

Kini, semua pertanyaan itu punya kesempatan untuk dijawab, karena Veyers akhirnya ada di hadapan mereka. Mereka bahkan tidak perlu

mencarinya – ia baru saja muncul di kelas, sendirian dan tak berdaya.

Zorian harus mengakui, dia benar-benar terkejut dengan kedatangan bocah itu. Jika ini adalah Red Robe, mengapa dia melakukan ini? Jika ini adalah Veyers yang asli, mengapa Red Robe mengizinkan ini? Mengapa, demi semua yang suci, Veyers tiba-tiba datang ke sini?

Berdasarkan reaksi semua orang di sekitarnya, Zorian dapat melihat bahwa tidak seorang pun, bahkan Ilsa, yang tahu jawaban atas pertanyaan itu.

Setelah menatap semua orang sebentar, Veyers memilih tempat kosong tidak jauh dari Zorian dan Briam dan duduk. Dia mengabaikan semua orang yang menatapnya dan mulai mengeluarkan buku-buku dan perlengkapan menulisnya dari tas, membantingnya dengan keras di atas meja di depan mereka dalam upaya yang jelas untuk memancing semacam reaksi.

“Tuan Boranova, apa yang menurutmu kau lakukan di sini?” Ilsa akhirnya bertanya padanya.

“Apa?” tantangnya. “Saya akan mengikuti kelas yang sudah saya bayar. Apa ada masalah?”

"Kau bukan lagi murid di lembaga ini," kata Ilsa padanya, menarik napas dalam-dalam dan jelas menahan desahan. Suaranya diwarnai kekesalan dan dia mencengkeram tongkat pengajaran di tangannya sedikit lebih erat. "Kau tahu ini."

"Saya tidak tahu hal seperti itu," kata Veyers segera, menggelengkan kepala dan membuat wajah-wajah berlebihan padanya. "Uang kuliah saya sudah dibayar penuh, saya lulus sertifikasi tingkat pertama dengan nilai yang sangat baik, dan saya tidak menerima pemberitahuan tentang perubahan apa pun dalam status kehadiran saya. Bagaimana mungkin saya tidak lagi menjadi mahasiswa?"

“Kau menyerang orang-orang di sidang disiplinmu, Tuan Boranova,” kata Ilsa kepadanya. “Akibatnya, kau dikeluarkan dari akademi. Kau tahu ini, aku yakin akan hal ini. Mengapa kau melakukan ini pada dirimu sendiri?”

“Itu bohong. Aku tidak menyerang siapa pun,” kata Veyers dengan keras kepala. “Aku kehilangan kendali atas sihirku dan membakar

beberapa perabotan. Itu kadang terjadi. Kau tahu ini, aku yakin akan hal ini. Lembagamu tidak keberatan mengambil kembali uangku di masa lalu, meskipun mereka sudah diperingatkan bahwa ini akan terjadi. Aku diyakinkan bahwa selama tidak ada yang terluka dan aku membayar ganti rugi, aku akan diizinkan untuk hadir. Kau tidak punya hak untuk mengeluarkanku karena insiden itu!"

"Bukan aku yang membuat keputusan itu, jadi aku tidak mengerti mengapa kau mengatakan ini padaku," kata Ilsa kepadanya. Dia tidak tampak bersimpati kepadanya, dan mungkin juga tidak begitu percaya kepadanya. "Ajukan keluhan ke departemen hukum akademi jika kau merasa dirugikan."

"Baiklah, saya akan melakukannya!" seru Veyers. "Dan sementara itu, saya akan tetap menghadiri kelas-kelas yang sudah saya bayar!"

Zorian tampak tak percaya saat Veyers terus berdebat dengan Ilsa tentang pengusirannya dan haknya untuk menghadiri kelas. Ia merasa seluruh situasi ini tidak nyata. Jelas Veyers ini bukanlah Red Robe. Ia tidak memberi perhatian khusus kepada Zach dan Zorian, pikiran dan jiwanya sebagian besar tidak terlindungi, dan sikapnya yang mengerikan dan suka berkonfrontasi persis seperti yang diingat Zorian. Ini adalah Veyers yang asli, tidak tersentuh oleh putaran waktu... baik atau buruk.

Mengapa Red Robe mengizinkan ini? Dia secara khusus telah mengevakuasi Veyers asli dari rumah temannya di awal permainan dimulai kembali. Zorian sepenuhnya menduga Veyers telah dibawa ke suatu tempat yang aman, jauh dari bahaya. Mengapa Red Robe harus bersusah payah dan kemudian membiarkan Veyers asli datang ke kelas dan membuat keributan. Itu tidak masuk akal!

Zorian dapat mencoba mencari jawaban dengan menggali-gali pikiran Veyers... tetapi anak laki-laki itu memiliki perlindungan dasar dari gangguan mental. Dia mengenakan liontin dengan marmer hijau besar yang tertanam di dalamnya – liontin itu memproyeksikan perisai mental di sekitar pikiran Veyers dan akan mulai menjerit dan bersinar jika penghalang itu rusak atau diganggu.

Zorian pernah melihat liontin semacam itu sebelumnya. Perisai yang mereka buat mudah dipatahkan, tetapi alarm pada liontin itu cukup aktif sehingga dia tidak bisa menerobosnya dengan tenang. Dia akan

membuat keributan yang hampir sebesar Veyers jika dia menyerangnya secara mental di tengah kelas saat Veyers mengenakannya.

Tentu saja, ini tidak akan menghentikan Zorian lama-lama. Ia hanya perlu memilih saat yang tepat dan semuanya akan berakhir dalam hitungan detik. Satu-satunya hal yang membuatnya khawatir adalah ia menduga Veyers adalah semacam jebakan dari Red Robe. Apakah bocah itu memiliki semacam jebakan yang dipasang di dalam pikirannya, menunggu untuk dipicu oleh pembaca pikiran yang ceroboh? Apakah ada seseorang yang memata-matai Veyers, siap melaporkannya ke pihak berwenang saat mereka tertangkap basah menyerangnya?

Dia mulai mengamati sekeliling mereka secara diam-diam sambil memperhatikan Veyers yang semakin gelisah saat dia berdebat dengan Ilsa. Teman-teman sekelas lainnya juga mulai gelisah, bergumam satu sama lain dengan suara yang semakin keras. Hanya sedikit dari mereka yang melihat tindakan Veyers dari sudut pandang positif, yang tidak diragukan lagi membuatnya semakin marah.

“...harus mengembalikan uang yang telah kubayar untuk ini!” teriak Veyers, sambil memukul-mukul meja untuk memberi penekanan. “Sungguh menjijikkan dan tidak tahu malu sekali bahwa kau mencoba menuntut biaya kuliahku setelah mengeluarkanku! Betapa kurang ajar dan korupnya dirimu!?”

“Saya bisa mengatakan hal yang sama tentang Anda, Tuan Boranova – betapa tidak tahu malunya Anda sampai membuat keributan seperti ini di sini dan mengganggu kelas saya seperti ini?” kata Ilsa dengan nada yang lebih tenang dan lebih berwibawa daripada Veyers, tetapi masih terasa panas. “Jika Anda memiliki keluhan tentang uang, pergilah dan bicaralah dengan kepala sekolah atau kantor akuntansi. Saya tidak bertanggung jawab untuk menangani uang siswa dan saya tidak mengetahui rincian kasus Anda. Yang saya tahu adalah Anda telah dikeluarkan dan Anda membuang-buang waktu semua orang di sini dengan kejenakaan Anda. Silakan pergi.”

"Buat aku," tantang Veyers. Mata jingganya menyala dengan cahaya yang membara dan buku catatan yang ia taruh di meja terbakar dan meledak menjadi kobaran api.

Rupanya Red Robe tidak mau repot-repot memperbaiki ritual pengapiannya yang gagal.

"Suruh aku," ulangnya dengan marah. "Aku akan membakar seluruh tempat ini, aku bersumpah!"

"Veyers..." kata Ilsa, sambil mendorong kacamatanya ke atas untuk memijat matanya karena frustrasi. Ini adalah pertama kalinya dia memanggilnya dengan nama depannya. "Kenapa kau harus melakukan ini? Tidakkah kau sadar bahwa kau hanya akan merugikan dirimu sendiri? Jika kau benar-benar berencana untuk membawa akademi ke pengadilan atas hal ini, bersikap seperti ini hanya akan memberi mereka lebih banyak amunisi."

"Trogmar, jangan!" Briam tiba-tiba berteriak.

Itu tidak berguna. Trogmar, naga api kesayangannya, sudah sangat marah pada Veyers selama beberapa waktu. Sekarang setelah Veyers kehilangan kendali atas kekuatannya dan mulai membakar barang-barang, naga api itu memutuskan untuk melakukannya dengan pasif sambil menunggu ancaman ini datang kepadanya dan tuannya.

Dengan teriakan perang yang menakutkan, naga api itu melepaskan diri dari usaha Briam yang putus asa untuk menahannya dan melompati meja-meja. Ia menabrak meja Veyers, menyebarkan buku-buku ke segala arah, dan mendesis mengancam ke arah bocah bermata oranye itu.

Sambil mengumpat dengan keras, Veyers buru-buru bangkit dari mejanya, jatuh terduduk karena tergesa-gesa menghindari drake api, lalu meledak menjadi bola api jarak pendek yang berpusat pada dirinya sendiri.

Tak gentar, sang drake api menghadapi api itu dan menyemburkan nafas apinya sendiri ke dalam kobaran api.

Seluruh kelas mulai berteriak dan berebut untuk keluar dari kelas dan menjauh dari medan perang yang terbakar.

Nah, Zach dan Zorian tetap tenang dan kalem. Mereka masing-masing memilih satu ujung kelas dan secara diam-diam melindungi teman sekelas mereka dari bahaya dengan menyalurkan api menjauh dari mereka melalui medan gaya tak terlihat dan mantra dingin. Selain

mereka, hanya Briam dan Ilsa yang tidak mencoba melarikan diri dari tempat itu. Briam berusaha keras untuk mengendalikan familiarnya dan menyeretnya keluar dari pertarungan, sementara Ilsa berusaha sekuat tenaga untuk menahan api dan mencoba menahan Veyers dan naga api untuk menghentikan pertarungan.

Ilsa seharusnya menyadari bahwa Zach dan Zorian ada hubungannya dengan kecenderungan api yang aneh untuk menjauh dari para siswa atau kehilangan kekuatan sebelum mencapai mereka, tetapi Zorian menggunakan sihir pikiran ringan untuk mengalihkan perhatiannya dari itu. Itu tidak terlalu sulit, karena ada pertempuran besar yang menarik perhatian, dan itu menarik sebagian besar perhatiannya.

Tentu saja, fakta bahwa drake api milik Veyers dan Briam melemparkan api ke mana-mana dan semua orang membuat keributan besar dalam upaya mereka untuk mengosongkan kelas, berarti ini adalah kesempatan yang sempurna bagi Zorian untuk diam-diam menonaktifkan liontin Veyers dan menyerang pikirannya.

Ia menatap Zach dengan tatapan diam, yang hanya mengangguk padanya. Pada saat berikutnya, mereka berdua menyerang. Zach membungkus liontin itu dalam ilusi yang membuatnya tampak tidak bergerak apa pun yang terjadi sementara Zorian menembus penghalang mental yang diciptakannya dan mulai membaca pikiran Veyers dan menumbangkan keinginannya.

Akhirnya, Ilsa berhasil memisahkan kedua petarung itu, dibantu oleh Zorian yang memaksa mereka berdua untuk mundur secara mental. Briam segera menyeret familiarnya menjauh dari Veyers, menenangkan naga api itu dan memeriksanya untuk melihat apakah dia terluka dalam pertarungan. Sedangkan Veyers, dia tiba-tiba pingsan. Zorian merasa lebih mudah untuk mencari orang dengan ingatannya ketika mereka tidak berjuang melawannya secara mental sepanjang waktu, dan dia telah mendapatkan semua yang bisa dia dapatkan dari pikirannya sendiri.

Dia baru saja hendak meyakinkan Ilsa agar mengizinkan dia dan Zach membawa Veyers ke rumah sakit atau semacamnya ketika tiba-tiba Ilsa angkat bicara.

“Kalian berdua... sudah di sini selama ini?” tanyanya sambil melirik ke arah Zach dan Zorian.

"Ya," Zach membenarkan. "Kami tahu beberapa mantra dasar, jadi kami tinggal untuk melihat apakah kami bisa membantu."

"Agak ceroboh, tapi patut dipuji," kata Ilsa. "Sayangnya, tidak ada perbuatan baik yang tidak dihukum di dunia ini. Aku butuh beberapa saksi yang tidak terlibat saat aku berbicara dengan kepala sekolah tentang ini, dan karena kau ada di sini dari awal sampai akhir, kau sangat cocok. Kau akan ikut denganku setelah aku membersihkan kelas."

Zach dan Zorian saling berpandangan sebelum mengangkat bahu pelan. Ini sungguh sempurna – mereka bisa tetap dekat dengan Veyers cukup lama, memberi Zorian banyak waktu untuk mengorek-orek ingatannya, dan mereka bahkan tidak perlu mengarang alasan yang dibuat-buat untuk melakukannya.

"Baiklah," Zorian menyetujui dengan mudah.

Ilsa mengangguk pada mereka, senang karena mereka tidak berniat untuk mengelak. Dia menyulap sebuah cakram kekuatan dan melayangkan Veyers ke atasnya, sebelum berbalik ke arah Briam.

Zach mengambil kesempatan itu saat punggungnya berbalik dan menghancurkan liontin perisai pikiran Veyers secara telekinetik hingga hancur berkeping-keping. Liontin itu mengeluarkan satu jeritan melengking terakhir dan kilatan cahaya, tak terlihat dan tak terdengar melalui ilusi yang Zach tempatkan sebelumnya, lalu menjadi tidak aktif sama sekali.

"Briam, kau dan familiarmu juga ikut," katanya.

"Ini... Guru, aku tidak tahu apa yang merasukinya! Aku—" Briam tergagap, mencengkeram naga api di tangannya lebih erat ke dadanya. Trogmar sudah agak tenang saat ini, semakin menyadari bahwa gurunya tidak senang dengan apa yang telah dilakukannya.

"Aku mengerti," Ilsa mendesah. "Kurasa kau tidak akan menerima hukuman berat... terutama karena Veyers adalah pihak lain yang terlibat. Namun, kau benar-benar harus mengendalikan naga apimu dengan lebih baik. Veyers yang memulai semuanya, tetapi ini juga bukan hal yang baik untukmu."

"Ya," dia mengangguk cepat.

“Kalau begitu, ayo kita pergi,” kata Ilsa sambil menunjuk ke arah pintu.

Dia melangkah menuju kantor Kepala Sekolah, diikuti oleh Zach dan Zorian, Briam dan naga apinya, dan Veyers yang tak sadarkan diri di atas cakram ektoplasma yang mengambang. Dia mendapati Akoja dan sejumlah siswa lain menunggu di luar pintu kelas, ingin tahu penyelesaian insiden itu, dan segera merekrut beberapa dari mereka sebagai saksi tambahan sebelum memberi tahu yang lain bahwa kelas dibatalkan untuk hari itu dan mereka bebas untuk pergi.

Zorian menyerahkan tubuhnya ke pikiran tiruan yang jauh sebelum memfokuskan seluruh perhatiannya pada kenangan yang terkunci di dalam kepala Veyers...

- merusak -

“Jadi... apakah kau yang mendorong drake Briam melakukan itu?” Zach bertanya kemudian.

"Tidak, itu benar-benar spontan," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ada hubungannya dengan itu."

Pemeriksaan itu berlangsung selama berjam-jam, dan Veyers berhasil bangun pada akhirnya. Tentu saja tanpa ingatan tentang gangguan mental. Ia kemudian meneriakkan segala macam ancaman kepada semua orang di ruangan itu dan pergi dengan marah, yang menandai berakhirnya pertemuan itu.

Zach dan Zorian memutuskan untuk kembali ke Noveda Mansion untuk membahas apa yang terjadi.

“Lalu, apa yang kau dapatkan dari Veyers?” tanya Zach. “Kau tidak terlihat begitu bersemangat, jadi kurasa tidak banyak yang kau dapatkan.”

"Begitulah," Zorian mengakui. "Seperti yang mungkin Anda duga, dia tidak tahu siapa Red Robe. Dia bahkan tidak ingat apa yang terjadi ketika dia dan teman pengacaranya dievakuasi di awal restart – bagian ingatannya itu terhapus sepenuhnya, dan saya tidak dapat menemukan apa pun tentangnya."

"Tentu saja," Zach mengejek. "Jika dia tahu rencana atau identitas Red

Robe, tidak mungkin Red Robe akan mengirimnya ke kelas seperti ini. Apa gunanya itu, aku bertanya-tanya? Ini terlalu remeh untuk menjadi bagian sah dari rencana induk Red Robe."

"Menurutku ini bukan sesuatu yang dipikirkan oleh Red Robe," kata Zorian. "Dari apa yang bisa kulihat dalam pikiran Veyers, *mantan* teman sekelas kita sudah memikirkan ini sejak lama. Jauh sebelum bulan ini dimulai."

"Tunggu, jadi ini *idenya*?" kata Zach tidak percaya.

"Jika Anda ingat Veyers, Anda akan tahu bahwa inilah hal yang akan dilakukannya," kata Zorian. "Ia merasa pengusirannya tidak adil dan memutuskan untuk melakukan sesuatu. Saya ragu ia melihat situasi berkembang seperti itu, tetapi ia jelas datang ke kelas dengan tujuan untuk menentang akademi dan menarik perhatian pada kasusnya."

"Jadi ini tidak ada hubungannya dengan Red Robe?" tanya Zach sambil mengerutkan kening.

"Tidak, ini hanya Veyers yang menjadi Veyers," jawab Zorian. "Faktanya, aku menduga inilah alasan Red Robe menghapus ingatanmu tentang Veyers saat dia menghantamkan palu godam ke pikiranmu."

"Apa?" tanya Zach, menatapnya dengan terkejut. "Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

"Veyers mungkin melakukan ini di setiap restart saat dia masih hidup," kata Zorian.

"Datanglah ke kelas pertama kita dan mulai bertarung dengan drake api Briam, maksudmu?" tanya Zach.

"Ya," Zorian mengangguk. "Kami selalu bertanya-tanya mengapa Red Robe repot-repot menghapus ingatanmu tentang Veyers, mengingat kau biasanya tidak akan berinteraksi dengannya..."

"...tetapi jika dia biasanya datang ke kelas untuk membuat keributan, akan sangat aneh jika dia tiba-tiba berhenti datang," kata Zach, matanya berbinar menyadari sesuatu. "Jika Red Robe adalah Veyers, dia mungkin tidak ingin melakukan ini di awal setiap ulangan hanya untuk berpura-pura. Itu hanya membuang-buang waktu, dan dia

mungkin merasa ngeri membayangkan betapa bodohnya dia dulu. Namun, ketidakhadirannya di kelas akan langsung membuatku tahu bahwa ada yang salah dengannya... kecuali aku tidak mengingatnya lagi."

"Itu masih menjadi pertanyaan, meskipun begitu... mengapa Red Robe membiarkan Veyers mengekspos dirinya seperti ini setelah bersusah payah menyelamatkannya di awal bulan?" tanya Zorian.

"Kami tidak membunuhnya," Zach menegaskan.

"Ya, tapi bagaimana Red Robe bisa tahu pasti apa yang akan atau tidak akan kita lakukan pada Veyers?" Zorian membalas. "Dia mempermainkan hidup Veyers dengan membiarkannya datang ke sini. Ditambah lagi, bahkan jika dia menghapus semua informasi sensitif dari ingatannya, dia tidak bisa tahu pasti bahwa dia tidak meninggalkan sesuatu yang penting. Itu hanya risiko yang tidak ada gunanya. Jika aku berada di tempat Red Robe, aku tidak akan pernah membiarkan ini terjadi. Aku akan menjebak Veyers di ruang bawah tanah dan membiusnya jika harus. Apakah Red Robe peduli dengan kesejahteraan Veyers yang asli?"

"Aku tidak tahu apakah logika itu benar," kata Zach ragu-ragu. "Kau juga membawa adik perempuanmu ke sini, meskipun kau tahu ini akan menempatkannya dalam bahaya yang lebih besar. Kau lebih peduli untuk memenuhi keinginannya daripada membuatnya benar-benar aman."

Zorian memasang wajah masam saat itu. Dia benci saat Zach benar seperti itu...

"Pokoknya, meskipun Red Robe tidak tahu apa yang akan kau lakukan, dia mengenalku ... yah, mungkin saja. Aku tidak akan pernah membunuh Veyers tanpa alasan, meskipun dia memang punya hubungan yang lemah dengan lawan kita. Semua ini bukan salahnya, sungguh. Apakah dia punya hubungan dengan Kultus atau Ibasan?"

"Tidak, itu saja Jornak," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Dan Veyers juga tidak tahu tentang itu."

"Benar. Jadi tidak ada alasan bagi kita untuk mengejar Veyers yang asli," kata Zach. "Dia hanya anak bodoh yang tidak punya cara untuk

mengancam kita. Membunuhnya akan sangat tidak masuk akal. Kita bahkan tidak membunuh Silverlake yang asli, meskipun dia bisa menjadi masalah besar jika Silverlake yang memutar waktu berhasil merekrutnya ke pihaknya."

"Kurasa begitu," kata Zorian, belum benar-benar yakin. "Aku masih menganggapnya aneh. Kupikir kemunculannya mungkin semacam jebakan, tapi tampaknya ini tidak benar..."

"Aku memasang pelacak padanya sebelum dia pergi," kata Zach. "Jika dia kembali ke Red Robe..."

"Dia tidak akan melakukannya," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Red Robe memotong pembicaraannya dan membiarkannya tenggelam atau berenang sendiri. Dia akan kembali ke keluarganya atau mungkin ke teman pengacaranya. Dengan asumsi Jornak kembali ke rumahnya."

Mereka membicarakan masalah itu beberapa saat sebelum Zorian memutuskan sudah waktunya untuk pergi. Sayangnya, hal lain muncul sebelum ia sempat berangkat.

Di depan pintu masuk Noveda Mansion terdapat sebuah amplop putih sederhana yang ditujukan kepada 'Zach Noveda dan Zorian Kazinski'. Setelah menganalisisnya secara menyeluruh untuk mencari jebakan, mereka berdua membukanya dan menemukan sebuah surat yang menunggu mereka di dalamnya.

Itu hanya selembar kertas biasa, bukan kertas ajaib, dengan beberapa kata tertulis di atasnya dengan tulisan tangan formal dan mewah.

Terima kasih telah menunjukkan belas kasihan. Mungkin kita bisa mencapai kesepakatan. Mari kita bicara. Anda dapat memilih waktu dan tempat untuk pertemuan. Anda tahu cara menghubungi saya.

Tidak ada alamat pengirim, tanda tangan, atau nama pengirim pada surat itu... tetapi jelas siapa yang mengirimnya.

Sama jelasnya bahwa mereka tidak bisa menolak undangan tersebut.

- merusak -

Saat itu sudah larut malam dan Zorian perlahan-lahan berjalan

menuju tempat Imaya. Dia tidak terburu-buru. Pikirannya masih terpaku pada surat yang mereka terima di kediaman Noveda. Pertemuan dengan Red Robe... apa yang ingin dibicarakan oleh penjelajah waktu ketiga itu dengan mereka? Sejauh yang bisa dilihat Zorian, mereka benar-benar dan tak terelakkan saling bertentangan. Hanya sedikit yang bisa mereka sepakati, dan mereka tidak bisa benar-benar saling percaya untuk mematuhi kesepakatan semacam itu.

Terutama karena Zorian sangat curiga bahwa Red Robe masuk ke dalam lingkaran waktu dengan menusuk Zach dari belakang. Orang seperti itu sama sekali tidak bisa dipercaya...

Saat ia melewati salah satu dari banyak taman kota Cyoria, ia tiba-tiba berhenti dan menoleh ke arah air mancur kecil di tengahnya. Ia telah mendeteksi tanda-tanda mental dan jiwa yang familiar di arah itu.

Ada seorang wanita muda duduk di sana, di tepi air mancur. Usianya sekitar 20 tahun, tinggi dan cantik, dengan rambut hitam panjang dan sosok feminin – jenis kecantikan yang membuat pria menoleh saat mereka berjalan dan terbayang-bayang di kepala mereka untuk beberapa saat. Selain itu, wanita itu sama sekali tidak dikenal Zorian. Dia yakin dia belum pernah melihat wanita ini sebelumnya sepanjang hidupnya. Namun...

Dia menyeringai nakal padanya, menepuk-nepuk tempat di sebelahnya, seolah mengundangnya untuk bergabung dengannya. Beberapa pria di sekitarnya menatapnya dengan pandangan gelap dan cemburu sebagai tanggapan.

Zorian mengabaikan undangan itu sejenak, mengarahkan perhatiannya ke atap gedung di dekatnya, di mana seekor burung gagak besar tengah duduk diam-diam dan mengamati pemandangan di bawah.

Zorian dengan hati-hati mendekati wanita yang tersenyum itu, ekspresinya menjadi gelap. Saat dia mendekatinya, dia berhenti. Dia bisa merasakan medan penghalang muncul di sekitar mereka, tetapi dia tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya. Dia bisa langsung mengenalinya sebagai penghalang privasi dasar, yang dimaksudkan untuk mencegah orang mendengarkan mereka.

“Halo, Silverlake,” katanya. “Kau tampak jauh lebih baik daripada terakhir kali kita bicara.”

“Ha ha, dasar tukang menyanjung!” katanya. “Saya *merasa* lebih baik! Pikiran saya lebih jernih, tulang saya tidak sakit, dan saya tidak mudah lelah lagi. Menjadi muda kembali adalah semua yang saya harapkan, dan lebih dari itu!”

“Apakah ini benar-benar penampilanmu saat masih muda?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

"Aku tidak tahu," katanya sambil mengangkat bahu. "Aku tidak punya lukisan diriku saat masih muda, tapi aku ingat aku sangat cantik saat masih muda. Siapa pun yang bisa dengan sah menegurku karena kesombongan kecilku ini sudah lama meninggal, jadi siapa yang peduli?"

“Sedikit kesombongan...” ulang Zorian pelan.

"Ya, sedikit saja," kata Silverlake, berpura-pura merapikan rambutnya sambil tersenyum cerah padanya. "Kau tahu, kau harus berusaha untuk tidak terlalu banyak mengerutkan kening. Itu akan membuatmu keriput."

"Sejauh ini kamu sangat pendiam," Zorian mengingatkan. "Ada apa?"

“Ah, kau tahu... selalu ada sesuatu,” katanya acuh tak acuh. “Keadaan darurat di sini, keadaan darurat di sana, dan tiba-tiba kau kehilangan dua hari tanpa hasil apa pun. Memang menyebalkan, tapi begitulah hidup.”

"Benar," kata Zorian, sambil melirik ke atap di dekatnya, tempat gagak itu sedang mengamati mereka dengan saksama. "Kulihat kalian mendapatkan familiar baru. Apa yang terjadi dengan gagak lamamu?"

Silverlake berhenti tersenyum padanya.

“Kurasa Panaxeth tidak bisa mengeluarkannya dari lingkaran waktu bersamamu,” lanjut Zorian. “Pasti menyakitkan. Kudengar tidak sehat kehilangan familiar yang terikat jiwa seperti itu. Terutama bagi penyihir seperti dirimu. Penyihir dikenal memiliki sihir yang berhubungan dengan familiar yang berkembang dengan baik, yang mungkin berarti hubungan yang lebih dalam dengan hewan pasangan

mereka. Jiwamu pasti mengalami kerusakan yang cukup parah saat kau berinkarnasi ke dalam tubuh barumu yang cantik itu..."

"Kau tahu, kau sendiri bersikap sangat pasif," kata Silverlake. "Aku berharap kau akan bergerak lebih cepat dan lebih berani dari ini. Kurasa kedatanganmu ke sini juga tidak berjalan mulus."

"Saya rasa Anda bisa mengatakan itu," kata Zorian. "Namun, saya sudah hampir pulih sekarang."

"Kebetulan sekali. Aku juga," kata Silverlake sambil tertawa senang. Tiba-tiba dia menatapnya dengan serius. "Lagipula, kita berdua tahu bahwa bukan sihirku yang benar-benar membuatmu dan 'temanmu' khawatir. Melainkan pengetahuan yang kumiliki tentang keterampilan, sumber daya, kontak, dan taktikmu."

Zorian mengerutkan kening karena penekanannya yang aneh pada kata 'teman', tetapi pada akhirnya memutuskan untuk tidak membahasnya lebih lanjut untuk saat ini.

"Kenapa kau di sini, Silverlake?" Zorian bertanya dengan serius. "Apa kau tidak takut aku akan membunuhmu saat itu juga?"

"Ha ha! Apa, kau akan menyerangku di tengah taman yang ramai?" katanya, sambil mengacungkan tangannya untuk menunjuk ke berbagai orang yang berkerumun di sekitar mereka. Beberapa dari mereka bahkan mengamati mereka dengan rasa ingin tahu, tidak dapat mendengar apa yang mereka katakan tetapi dengan jelas berspekulasi tentang apa yang sedang dibicarakan oleh dua penyihir seperti mereka seperti ini.

"Mungkin ada gunanya untuk mengalahkan pengkhianat sepertimu," kata Zorian padanya.

"Ha. Kau tahu, aku tidak pernah memberi tahu Red Robe sebagian besar informasi tentangmu yang kumiliki," katanya.

Zorian mengerutkan kening mendengar pernyataan itu.

"Namun, jika aku mati di sini, sakelar milik orang mati yang kubuat akan aktif dan semua yang kutahu akan jatuh ke pangkuannya," katanya sambil menyeringai penuh kemenangan. Ia menyilangkan kakinya satu di atas yang lain dan mendongakkan kepalanya ke

belakang dalam pose puas diri. "Membunuhku di sini akan menjadi kesalahan yang sangat serius. Kau anak yang cerdas dan bijaksana, jadi aku tahu kau akan membuat pilihan yang tepat."

Setelah beberapa detik, Zorian memutuskan bahwa dia mungkin mengatakan yang sebenarnya. Melihat perilaku Red Robe beberapa hari terakhir ini, jelas terlihat bahwa dia tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang Zach dan Zorian yang seharusnya dia miliki jika Silverlake langsung membocorkan semuanya.

"Baiklah. Kurasa kau ada benarnya," Zorian mengakui. "Itu masih menyisakan pertanyaan tentang mengapa kau datang ke sini. Kau jelas menungguku. Apa yang kau inginkan?"

"Apa? Tidak akan berterima kasih padaku karena menyimpan rahasiamu?" keluh Silverlake.

"Apa pun alasanmu melakukan itu, aku yakin itu murni karena keinginan pribadi dan ditujukan untuk memaksimalkan keuntunganmu dalam hal ini. Kurasa kau mencoba menekan Red Robe agar membuat semacam konsesi dengan tidak segera menyerahkan semua informasi kepadanya, tetapi pada akhirnya itu tidak penting. Yang penting adalah bahwa keuntungan apa pun yang kita dapatkan dari ini murni tidak disengaja. Apa yang harus kau syukuri?" tantang Zorian.

"Sangat menghakimi," Silverlake mendesah dramatis. "Itu karena aku seorang penyihir, bukan? Selalu seperti ini... kami hanya ahli dalam membuat ramuan dan melakukan pekerjaan kotor orang lain, lalu kembali ke hutan bersamamu..."

"Aku tidak punya waktu untuk ini," kata Zorian sambil berbalik untuk pergi. "Kurasa aku akan melatih bidikanku pada burung gagak di sana lalu pulang."

"Masih ada waktu bagimu untuk bergabung denganku, tahu?" seru Silverlake, tanpa sedikit pun nada panik atau kesal dalam suaranya.

Punggung Zorian tetap membelakanginya, namun dia menoleh ke arahnya untuk memberinya tatapan tidak percaya.

"Aku tahu aku terdengar bodoh mengatakan itu..." dia memulai.

“Ya, benar,” Zorian membenarkan.

“...tapi menurutku sebaiknya kau mendengarkanku,” lanjutnya. “Ingatkah saat kita membicarakan tentang 'temanmu' dan betapa anehnya kata itu terdengar?”

“Ya?” Zorian mengonfirmasi, lalu akhirnya berbalik untuk menghadapnya dengan benar.

"Itu isyaratmu untuk bertanya apa maksudku, bocah konyol. Haruskah aku menggambar untukmu atau semacamnya? Zach bukan teman orang-orang seperti kita."

“Orang-orang seperti kita?” tanya Zorian. “Apa maksudnya?”

“Baiklah, aku yakin kau sekarang sudah tahu bahwa aku telah menandatangani semacam kontrak dengan makhluk purba yang terperangkap di Cyoria,” kata Silverlake.

“Perjanjian kematian untuk merilisnya pada akhir bulan atau mati saat mencobanya,” kata Zorian.

"Ya, kurang lebih begitu," Silverlake setuju. "Tapi aku bukan satu-satunya yang membuat perjanjian kematian. 'Teman'-mu juga telah membuat perjanjian kematian."

Apa?

"Omong kosong," kata Zorian. "Zach bisa meninggalkan lingkaran waktu kapan saja. Kenapa dia harus membuat kesepakatan dengan Panaxeth?"

“Tidak dengan primordial, dasar tolol,” Silverlake memutar matanya ke arahnya. “Dengan para malaikat! Dia membuat perjanjian kematian dengan para malaikat untuk menghentikan pembebasan primordial... sambil memastikan tidak seorang pun dapat mengetahui keberadaan lingkaran waktu. Bahkan jika dia mencegah pembebasan Panaxeth, selama ada satu orang pun yang mengetahui tentang lingkaran waktu tersebut pada akhir bulan, dia akan mati. Jangan pedulikan orang-orang yang benar-benar berasal dari lingkaran waktu seperti aku dan kamu... bahkan orang-orang yang kamu beri tahu tentang lingkaran waktu itu harus mati atau ingatannya dihapus, atau dia tidak akan bertahan hidup bulan ini.”

Zorian membeku sesaat, otaknya tergegap sesaat. Dia sepenuhnya menduga Zach memiliki semacam paksaan yang tertanam dalam benaknya, tetapi ini...

"Bagaimana kau tahu ini?" Zorian bertanya pelan. "Apakah Panaxeth memberitahumu ini?"

"Primordial tidak bisa membahas ini secara langsung," kata Silverlake. "Dia mengisyaratkannya, dan Red Robe menjelaskan detailnya kepadaku kemudian. Aku tidak tahu bagaimana dia tahu begitu banyak tentang itu, tetapi mungkin Zach memberitahunya secara pribadi saat dia masih ingat."

"Dia mungkin berbohong," kata Zorian.

"Ya, tapi menurutku tidak," kata Silverlake. Dia menatapnya dengan pandangan penuh pengertian. "Dan mungkin kau juga tidak berpikir begitu."

Zorian tidak mengatakan apa pun.

"Jangan berpikir sedetik pun bahwa Zach juga tidak tahu tentang ini," kata Silverlake. "Sebagai seseorang yang bekerja keras di bawah kontrak semacam ini, saya dapat memberi tahu Anda sekarang juga bahwa kesepakatan dengan para primordial tidak semudah itu untuk dihindari. Saya sudah mencoba menghapus ingatan saya untuk membatalkan kontrak, dan itu tidak berhasil. Pakta itu terpatrit langsung di jiwa saya, dan saya selalu menyadari ketentuan-ketentuannya. Saya bisa melupakan detail tentang bagaimana saya mendapatkannya, tetapi tidak dengan isi intinya. Zach juga sama. Ingat bagaimana dia 'secara misterius' tahu bahwa dia harus menemukan cara untuk mengalahkan invasi itu? Dan bagaimana dia - yang tampaknya bodoh - bersikeras mencoba melakukannya sendirian?"

Zorian masih tidak mengatakan apa pun, meski posturnya sedikit membungkuk sebagai tanggapan.

Kalau dipikir-pikir lagi, ada beberapa hal tentang Zach yang sesuai dengan ide ini. Misalnya, kegigihannya yang kuat bahwa ia tidak akan pernah menggunakan spidol looper sementara, yang selalu tampak sedikit aneh di matanya... sampai ia tiba-tiba berubah pikiran tentang

hal itu.

Atau fakta bahwa Zach jelas merupakan orang yang sangat proaktif dan sosial sebelum ia mulai bekerja dengan Zorian, tetapi menjadi semakin pasif dan bahkan sedikit fatalistis setelah mereka mulai bekerja bersama.

"Saya mengerti maksud Anda, tetapi saya rasa Anda salah menilai situasi," kata Zorian kepada Silverlake. "Saya rasa Zach tidak berniat membunuh saya. Dan saya rasa dia tidak akan berniat membunuh Anda jika Anda tetap percaya kepada kami dan membantu kami keluar dari lingkaran waktu. Dengan bantuan Anda, kami bisa saja meninggalkan lingkaran waktu itu, dengan membawa pengetahuan dan sumber daya dari lingkaran waktu itu. Apakah benar-benar pantas untuk menyerahkannya hanya demi kesempatan mendapatkan tubuh yang lebih muda yang pada akhirnya akan Anda dapatkan?"

"Pada akhirnya, bukankah hanya kau dan Zach yang berhasil meninggalkan tempat itu?" tantang Silverlake, dengan ekspresi menantang di wajahnya. "Bagaimana kau tahu kehadiranku akan membuat perbedaan? Tidak. Jika aku tetap tinggal, peluang keberhasilanku akan sangat rendah saat bekerja untuk seseorang yang harus membunuhku begitu kita keluar. Kau boleh membenciku semaumu, tetapi kurasa aku telah membuat pilihan yang tepat."

"Hmph," Zorian mendengus, lalu berbalik untuk pergi lagi.

"Apakah kau benar-benar berpikir kau bisa mempercayai Zach, setelah mengetahui semua yang kau lakukan sekarang?" seru Silverlake.

"Lebih dari yang bisa kupercayai," jawab Zorian tanpa menoleh ke belakang.

Burung gagak di atap dekat situ tiba-tiba terbang dan menghilang di cakrawala.

Di belakangnya, Silverlake berubah wujud menjadi seekor burung gagak sebelum terbang sendiri, kali ini ke arah yang berlawanan dengan arah yang dituju oleh keluarganya.

Nah, Zorian sebenarnya sangat curiga bahwa Silverlake yang diajaknya bicara *adalah* burung gagak kesayangannya, sedangkan

burung gagak di atap itu adalah Silverlake yang asli. Meskipun Zorian berusaha berpura-pura tidak takut diserang, Zorian merasa Zorian tidak akan mengambil risiko dengan mudah.

Ia mempercepat langkahnya, menjaga jarak antara dirinya dan orang-orang yang mengomentari tontonan seorang wanita menarik yang tiba-tiba berubah wujud menjadi seekor burung dan terbang, sebelum sengaja memasuki sebuah gang gelap dan terpencil yang sepi dari orang-orang.

Dia terus berjalan sejenak sebelum tiba-tiba berhenti dan berbalik.

“Apa kau benar-benar akan terus mengikutiku sampai ke tempat Imaya seperti ini?” tanyanya.

Hanya keheningan yang menyambutnya. Gang itu gelap dan sunyi, dan tidak ada jejak siapa pun di sana selain dia. Namun, dia keras kepala, dan terus menatap satu titik kegelapan tanpa bergerak sedikit pun.

Setelah satu menit penuh, dia baru saja akan mulai melemparkan rudal ajaib ke tempat itu ketika sosok Zach yang dikenalnya muncul dari balik bayangan.

“Sudah cukup lama,” kata Zorian, sedikit rileks. Namun hanya sedikit. “Kau telah mengikutiku sejak aku meninggalkan kediaman Noveda, bukan?”

“Eh, ya,” Zach mengakui. “Maaf. Aku hanya... aku tidak tahu. Aku punya firasat buruk dan memutuskan untuk membayangimu secara diam-diam. Kupikir jika aku benar, aku bisa menyelamatkan hari ini, dan jika aku hanya bersikap paranoid, kau tidak akan pernah tahu. Kurasa aku sedikit melebih-lebihkan kemampuan sembunyi-sembunyiku.”

"Sejujurnya, jika Silverlake tidak membuatku waspada, sangat mungkin aku tidak menyadari kehadiranmu," Zorian mengakui. Dia terdiam sejenak. "Kau mendengar pembicaraanku dengannya, bukan?"

Bahu Zach sedikit terkulai.

“Jadi itu benar,” kata Zorian, sedikit marah. “Kenapa kau tidak memberitahuku?”

"Saya tidak tahu detailnya," kata Zach membela diri. "Saya tidak tahu bahwa saya telah membuat kesepakatan dengan para angel investor, atau bahkan bahwa itu *adalah* sebuah kesepakatan. Yang saya tahu hanyalah bahwa saya memiliki... insting... yang memberi tahu saya banyak hal. Saya tidak bisa benar-benar membicarakannya..."

"Tidak bisa atau tidak mau?" tanya Zorian.

"Tidak bisa," kata Zach. "Lidahku kelu setiap kali mencoba."

"Bagaimana kalau aku membaca pikiranmu untuk mencari tahu?" tanya Zorian.

"Aku harus membunuhmu," kata Zach dengan serius.

"Oh," kata Zorian sambil menelan ludah. Dia tidak mengira dia punya kesempatan melawan Zach, bahkan sekarang. Dia memang punya satu kartu truf yang tidak diketahui siapa pun kecuali dia, tetapi dia butuh waktu yang tepat untuk menggunakannya, dan Zach mungkin akan membunuhnya sebelum dia bisa mengaturnya... "Eh, untung saja aku tidak pernah mencoba membaca pikiranmu secara paksa saat kamu sedang tidur atau semacamnya..."

"Ya, itu hal yang sangat bagus," Zach setuju.

Keheningan singkat yang tidak nyaman meliputi suasana itu.

"Kau sudah memutuskan untuk mati di akhir bulan ini, bukan?" tanya Zorian. "Itulah mengapa kau menjadi sangat aneh dan filosofis akhir-akhir ini..."

"Aku tidak bermaksud membunuhmu setelah semua ini selesai, jika itu yang kau tanyakan," kata Zach kepadanya. "Silverlake hanyalah penyihir berhati hitam yang tidak mengerti hal-hal seperti kesopanan dasar manusia dan integritas pribadi. Jika aku ingin bertahan hidup dengan cara apa pun, aku akan menyingkirkanmu saat kita masih berada dalam lingkaran waktu."

"Aku tidak percaya ini..." gumam Zorian. "Jika aku tahu tentang ini lebih awal, mungkin kita bisa—"

"Itu sihir suci," kata Zach. "Kami tidak akan bisa berbuat apa-apa. Sama seperti Silverlake yang tidak bisa menyingkirkan perjanjian

kematiannya tidak peduli seberapa keras dia mencoba. Dia seorang penyihir. Mereka dikenal ahli dalam menggunakan sihir. Kau tahu dia menggunakan setiap trik dalam buku untuk mencoba dan keluar dari kontrak, tetapi dia tetap gagal."

"Jadi, kau baik-baik saja jika kau mati di akhir bulan?" tanya Zorian.

"Tentu saja aku tidak setuju!" kata Zach. "Hanya saja... jika aku harus membunuh teman-temanku untuk bertahan hidup, lalu apa gunanya semua kekuatan dan pengetahuan ini? Bukan... bukan seperti itu caraku menjalani hidupku, oke? Sialan... apa yang dipikirkan diriku yang dulu hingga menyetujui ini?"

Zach merosot di gang terdekat dan pelan-pelan membenturkan kepalanya ke dinding.

Benar-benar kekacauan yang mengerikan dan rumit, pikir Zorian.

Seolah mengalahkan Red Robe dan Silverlake belum cukup, dia sekarang harus mencari cara untuk menjaga Zach tetap hidup saat akhir bulan tiba.

Terkadang, ia mengira para dewa masih ada di luar sana, mengawasinya dan menertawakan kemalangannya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

96. Kontrak

Bab 096 Kontrak

Sebelum lingkaran waktu itu, Zorian tidak pernah mengunjungi bar, restoran, dan tempat-tempat lain yang umum di Cyoria. Menurutnya, tempat-tempat itu hanya membuang-buang waktu dan uang, dan dia tidak punya teman sejati untuk minum bersama. Yang tidak membantu adalah dia melihat lebih dari satu teman sekelasnya terjerumus dalam godaan kehidupan kota besar selama dua tahun masa pendidikannya. Remaja pedesaan seperti dia sangat rentan, karena mereka tidak memiliki pengawasan orang tua dan tidak terbiasa dengan kemewahan dan kesempatan yang ada di Cyoria. Zorian tidak ingin mengikuti contoh mereka, terutama setelah menjadi jelas bahwa saudaranya Fortov telah jatuh ke dalam perangkap yang sama persis seperti mereka.

Lucunya, lingkaran waktu itu justru memperburuk keadaannya dalam hal ini, dan kini ia sudah mengenal hampir setiap tempat yang menyediakan minuman beralkohol di Cyoria. Ini sebagian besar adalah kesalahan Zach – sesama penjelajah waktu itu suka minum dan membenci sifat statis lingkaran waktu, yang berarti ia menyeret Zorian ke tempat yang berbeda setiap kali mereka harus bertemu atau berbicara.

Situasinya mirip saat itu. Begitu mereka berdua sempat menenangkan pikiran, Zorian mencoba melanjutkan topik kontrak malaikat Zach dan batasan-batasan yang harus dipatuhinya, tetapi teman penjelajah waktunya bersikeras bahwa dia butuh minuman. Zorian sendiri tidak pernah mengerti daya tarik alkohol, tetapi dia juga tahu tidak ada gunanya berdebat tentang hal-hal seperti itu dengan Zach. Dia membiarkan temannya membawanya ke sebuah bar kecil tapi ramai, di mana mereka memesan meja dan mendirikan bangsal privasi sederhana untuk memastikan privasi. Tetap saja bukan lokasi teraman untuk hal semacam ini, tetapi itu akan berhasil.

"Ahh..." kata Zach puas, membanting gelas bir ke meja sebelum menyeka mulutnya dengan lengan bajunya. Mulut Zorian berkedut melihat pemandangan itu, tetapi dia tidak mengatakan apa pun. Dia sudah terbiasa dengan perilaku seperti itu dari Zach, sungguh. "Aku benar-benar membutuhkannya."

"Jadi. Bisakah aku merusak suasana sekarang dan membahas lebih jauh tentang kontrak malaikat ini?" Zorian bertanya kepadanya, sambil melipat jari-jarinya dengan sikap penuh perhatian.

"Kurasa begitu," Zach mengangkat bahu. "Meskipun kurasa aku tidak akan bisa menceritakan banyak hal padamu."

"Aku hanya butuh beberapa hal yang dikonfirmasi," kata Zorian. "Kau bilang kau tidak boleh membicarakan masalah kontrak itu... karena itu secara fisik menghentikanmu untuk mengucapkan kata-kata itu... tapi apakah itu akan menghentikanku untuk memahaminya dari pikiranmu melalui telepati?"

Zach tampak tidak nyaman sejenak, alisnya berkerut sambil berpikir.

"Seharusnya tidak," akhirnya dia memutuskan. "Maksudku, kita berkomunikasi melalui telepati beberapa kali di masa lalu. Kau membaca pikiranku lebih dari sekali, dan aku tidak pernah merasa ingin menyerangmu. Mari kita coba."

Zorian merasakan Zach menurunkan penghalang mentalnya dan segera mulai melihat melalui pikirannya yang dangkal. Yang... tampak benar-benar kosong.

Kosong, datar.

"Apakah kamu sedang memikirkan kontrak malaikat saat ini?" tanya Zorian sambil mengerutkan kening.

"Aku sedang memikirkan 'aturan misterius' yang sedang kujalani," kata Zach kepadanya. "Jika itu benar-benar perjanjian kematian dengan para malaikat seperti yang dikatakan Silverlake, maka ya, aku sedang memikirkannya. Mengapa?"

"Aku tidak bisa membaca apa pun darimu," Zorian mengakui. "Sepertinya kamu tidak punya pikiran sama sekali."

Tidak berhasil. Tidak peduli trik atau metode apa yang mereka gunakan, Zorian tidak bisa mendapatkan apa pun tentang kontrak dari pikiran Zach yang dangkal. Bukannya dia tidak bisa membaca pikiran anak itu sama sekali – dia bisa menafsirkan pikiran Zach dengan baik ketika dia memikirkan hal-hal biasa, seperti bagaimana tangannya gatal atau betapa lucunya pelayan yang lewat, tetapi setiap pikiran yang melibatkan 'aturan misterius', seperti yang disebut Zach, tidak terlihat oleh Zorian.

Efeknya halus sekaligus canggih. Tidak ada indikasi bahwa pikiran Zach secara ajaib dikosongkan, dan sebagian besar tampak seperti Zach sengaja mengosongkan pikirannya atau sama sekali tidak memikirkan apa pun. Jika Zach mencoba menanamkan beberapa pikiran yang relevan dalam aliran kesadaran yang lebih besar, pembatasan tersebut tidak hanya akan secara akurat memilih bagian yang menyinggung, tetapi juga akan melakukan yang terbaik untuk menghapusnya secara diam-diam tanpa meninggalkan jeda yang mencurigakan atau bukti lain adanya gangguan. Kecuali jika seseorang menghabiskan banyak waktu untuk meneliti pikiran Zach atau sudah tahu apa yang harus dicari, akan sangat mudah untuk mengabaikan fakta bahwa beberapa pikiran telah dirusak.

Bagaimana kontrak itu bisa melakukan hal itu? Zorian tidak tahu bagaimana hal seperti itu bisa terwujud tanpa kontrak itu sendiri yang bijaksana. Tapi itu tidak mungkin benar, kan?

“Bagaimana jika aku mencoba membaca ingatanmu?” tanya Zorian.

"Tidak!" Zach langsung dan refleks memprotes. Ia menatapnya sejenak sebelum menggelengkan kepala, seolah-olah menegaskan kembali kendali atas dirinya sendiri pada saat itu. "Tidak. Ide yang buruk."

Zorian mengangguk perlahan, memberi isyarat menenangkan.

"Baiklah," katanya hati-hati. "Tapi tahukah kau, seseorang telah membaca pikiranmu sekali. Dan juga menghapus banyak hal di dalamnya..."

“Jubah Merah,” Zach mengangguk.

"Ya," Zorian membenarkan. "Bukankah itu... membuatmu menjadi pembunuh, kurasa?"

"Yah, memang begitu," kata Zach sambil menggaruk tangannya. "Ingatkah saat kita pertama kali bertemu dan kukatakan padamu bahwa aku pernah berkonfrontasi dengan Red Robe selama beberapa kali restart setelah dia melumpuhkanku dan membaca pikiranku? Aku membuatnya tampak seolah-olah dia adalah agresor sepanjang waktu dan aku hanyalah korban yang tidak bersalah, tetapi... mungkin aku sedikit menyederhanakan banyak hal. Pada dasarnya, aku menjadikan menghancurkannya sebagai tujuan hidupku untuk sementara waktu. Aku memburunya tanpa henti setidaknya selama dua kali restart. Mungkin itu salah satu alasan mengapa dia memutuskan untuk meninggalkan lingkaran waktu sepenuhnya setelah beberapa saat."

"Oh," kata Zorian. Itu... sebenarnya sangat masuk akal. "Tapi kalian berdua adalah penjelajah waktu. Apa yang akan kalian lakukan padanya jika kalian berhasil menangkapnya?"

"Kau tidak perlu menjadi ahli sihir untuk menghapus seluruh pikiran korban," kata Zach kepadanya. "Atau mengacaukannya hingga tak bisa diperbaiki lagi. Ada mantra untuk itu, dan aku mendapatkan semua jenis mantra ilegal saat melakukan looping."

"Kau berhasil membuatku terkecoh," Zorian mengakui. Efek yang dijelaskan Zach tidak memerlukan banyak keterampilan dan kecanggihan; hanya kekuatan. "Aku melihat mulutmu tidak berbisa saat ini saat memikirkan kehadiran Red Robe lagi. Apakah efeknya habis atau bagaimana?"

"Ya, aku tenang setelah beberapa saat, karena aku tidak bisa menemukannya lagi," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Bahkan setelah aku meninggalkan lingkaran waktu dan melihat Red Robe lagi, lingkaran waktu itu tidak muncul lagi. Kurasa para malaikat tidak ingin aku menjadi tidak berguna jika seseorang membaca pikiranku dan kemudian melarikan diri dari jangkauanku."

"Jadi seharusnya aku membaca pikiranmu secara paksa lalu menghabiskan beberapa kali restart untuk lari darimu?" Zorian merenung.

Zach mengernyit padanya.

"Apa? Kau harus mengakui bahwa itu adalah interpretasi yang masuk

akal tentang apa yang sedang terjadi," kata Zorian.

Kecuali bahwa ia sama sekali tidak yakin ia bisa berhasil menghindari Zach untuk beberapa kali memulai ulang. Rekan penjelajah waktunya memiliki daya tahan yang jauh lebih besar daripada Zorian, dan mengetahui sebagian besar tempat dan rute pelarian yang dapat dipikirkan Zorian. Zorian mungkin masih dapat menghindari konsekuensi permanen dari tertangkap jika ia memaksakan memulai ulang setiap kali ia dipaksa ke sudut, tetapi melakukan hal itu akan dengan cepat menghabiskan waktu memulai ulang mereka yang tersisa.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan *pertama* kali Red Robe mengacaukan pikiranmu?" tanya Zorian. "Kau tahu, saat dia menghapus Veyers dari pikiranmu dan entah apa lagi?"

"Aku tidak tahu," kata Zach sambil mengerutkan kening. "Aku tidak ingat pernah melakukan perburuan semacam itu terhadap seseorang sebelum kita bertemu. Kurasa karena aku tidak tahu siapa yang memperkosa pikiranku, dan mungkin bahkan tidak tahu ada orang tertentu di balik amnesiaku, efeknya tidak pernah muncul."

"Hmm," Zorian merenung. "Jadi jika kau tidak pernah tahu bahwa ingatanmu dibaca atau tidak pernah melihat penyerangmu—"

"Itu tidak akan berhasil. Aku bukan lagi orang yang sama seperti dulu. Aku *akan* tahu pikiranku telah dirusak, dan aku akan tahu itu kau," Zach memperingatkannya. "Dan bukan hanya karena kau dengan bodohnya memberi tahuku bahwa kau sedang mempertimbangkannya. Maksudku, siapa lagi selain kau yang bisa melakukannya? Bahkan jika aku sama sekali tidak punya bukti, insting pertamaku adalah menyalahkanmu."

"Dan kemudian kau akan mencoba membunuhku," tebak Zorian.

"Itu, atau hapus ingatanmu yang relevan," kata Zach. "Tapi kita berdua tahu betapa tidak praktisnya pilihan itu bagi penyihir pikiran sepertimu. Dalam praktiknya... ya, aku harus membunuhmu."

Jadi. Kontrak itu bisa menutupi pikiran Zach yang dangkal untuk menghilangkan penyebutan tentang dirinya sendiri, tetapi entah mengapa kontrak itu tidak bisa melakukan hal yang sama untuk

ingatan jangka panjangnya. Jadi, siapa pun yang melihat jauh ke dalam ingatan Zach harus... dibungkam.

Dengan cara apa pun yang praktis.

"Siapa yang menentukan siapa yang harus dihapus ingatannya dan siapa yang harus mati?" tanya Zorian.

"Apa maksudmu?" tanya Zach.

"Bagaimana jika Ilsa membaca ingatanmu?" Zorian menjelaskan dengan sebuah contoh. "Apakah kamu akan menghapus ingatannya atau membunuhnya?"

"Hapus ingatannya," kata Zach segera.

"Benarkah? Namun, dia memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang sihir pikiran," Zorian menjelaskan. "Dia mungkin bahkan lebih baik daripada Xvim dalam hal itu."

"Benarkah?" kata Zach, terkejut. "Hah. Aku tidak akan pernah menduga. Sial... kurasa aku harus membunuhnya kalau begitu."

Zorian menatap Zach sejenak.

Dia berbohong. Ilsa tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang sihir pikiran. Dia tahu cara merapal mantra telepati, dan hanya itu.

Kurasa itu menjawab pertanyaannya – Zach-lah yang membuat keputusan. Kontrak itu mungkin memaksanya untuk bertindak dengan cara tertentu, tetapi persepsi Zach-lah yang menentukan segalanya...

"Apa?" tanya Zach.

"Tidak ada," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Lupakan saja. Ada hal lain yang membuatku penasaran. Silverlake bilang kau harus memastikan lingkaran waktu tetap menjadi rahasia atau kau akan mati, kan?"

"Benar," Zach mendesah. "Dia memang mengatakan itu, bukan? Tentu saja, aku tidak bisa benar-benar membenarkan atau menyangkal apa pun..."

"Tapi itu benar adanya," Zorian menduga. "Namun, saat masih dalam

lingkaran waktu, aku ingat kau mencoba meyakinkan hampir semua orang yang mau mendengarkan bahwa lingkaran waktu itu nyata. Atau setidaknya kau mengatakan kepadaku bahwa kau melakukannya. Ditambah lagi, kau tidak pernah punya masalah dalam membantuku meyakinkan orang-orang bahwa lingkaran waktu itu nyata."

"Ya, aku tidak *berkewajiban* merahasiakannya," Zach mengangkat bahu. "Aku tidak bisa bicara dengan orang-orang tentang 'aturan misterius' yang mengikatku, tetapi semua hal lainnya adalah hakku. Aku bisa memberi tahu orang-orang tentang lingkaran waktu dengan baik, aku hanya harus mengingat konsekuensi yang mungkin terjadi. Dan... sementara lingkaran waktu masih berlangsung, konsekuensi itu bukan masalah, kau tahu?"

"Benar. Kau hanya akan mati jika pengetahuan tentang lingkaran waktu itu tidak ada di dunia nyata, padahal itu penting. Tidak masalah berapa banyak orang yang kau beri tahu di dalam lingkaran waktu itu, karena mereka tidak akan pernah bisa keluar dari sana," tebak Zorian. "Atau setidaknya itulah idenya, mungkin."

"Ingatlah, saat itu aku tidak tahu bagaimana lingkaran waktu bekerja," kata Zach. "Aku tidak tahu ada dunia nyata dan dunia lingkaran waktu, atau detail lain yang kita ketahui kemudian. Aku tidak berbohong kepadamu saat aku bilang aku tidak ingat bagaimana aku masuk ke lingkaran waktu dan bagaimana cara kerjanya."

Benar. Itu adalah rencana yang sangat buruk dari para malaikat. Jika mereka dapat memastikan bahwa kontrak yang mereka buat dengan Zach tidak mungkin dilupakan dengan cara apa pun, mengapa mereka tidak menyertakan beberapa informasi dasar di sana juga?

Alanic tampaknya tidak bercanda ketika dia mengatakan malaikat bekerja dengan cara yang misterius.

"Jika Anda tidak tahu bagaimana putaran waktu itu bekerja, bagaimana Anda tahu kapan memberi tahu orang lain tentang putaran waktu itu penting dan kapan tidak?" tanya Zorian.

Tentu saja Zach tidak bisa menjawabnya. Itu berarti dia akan mengungkapkan sebagian informasi tentang kontraknya, dan itu dilarang.

"Yah, kita tidak punya pilihan lain di sini," kata Zorian. "Jika kau tidak bisa membahas aturan misterius yang kau jalani ini, dan kau bahkan tidak punya ide yang jelas tentang artinya, kita harus memanggil para malaikat untuk berbicara."

Zach menatapnya dengan heran.

"Tapi kamu..." dia memulai.

"Aku seharusnya tidak berada di sini, di luar lingkaran waktu, ya," kata Zorian sambil mengangguk.

Ini adalah alasan utama mereka ragu untuk menghubungi hierarki malaikat, meskipun mereka sudah menduga para malaikat terlibat dalam lingkaran waktu. Sangat mungkin bahwa memanggil malaikat hanya akan menarik perhatian mereka pada keberadaan Zorian dan memberi mereka kesempatan untuk menyelesaikan apa yang telah dicoba dan gagal dilakukan oleh Sang Penjaga Ambang.

"Kita akan mengambil banyak risiko," kata Zach sambil mengerutkan kening.

"Tidak, *aku* mengambil banyak risiko," bantah Zorian. "Dan aku bersedia mengambil risiko itu. Kita perlu melihat apakah kontrakmu ini dapat dinegosiasikan ulang, atau setidaknya mencari tahu apa saja yang sebenarnya terkandung di dalamnya."

Zach memikirkannya sejenak, sambil mengetukkan jarinya pada gelas bir di tangannya.

"Yah... bukan berarti aku ingin mati," kata Zach akhirnya. "Meskipun jika malaikat langsung membunuhmu begitu saja, jangan datang dan menangis karena aku tidak memperingatkanmu."

"Aku tidak akan melakukan apa pun saat itu, karena aku sudah mati," Zorian berkata dengan datar. "Ngomong-ngomong, Silverlake bilang kau membuat kontrak untuk menghentikan Panaxeth dibebaskan pada akhir bulan. Kalau benar, itu menunjukkan para malaikat sangat peduli untuk menahan Panaxeth di penjaranya. Membunuhku akan mengganggu itu. Ditambah lagi, membungkam semua saksi tambahan itu mustahil selama Red Robe masih hidup. Semoga itu akan membuat mereka berpikir ulang."

Yah, semua itu masuk akal bagi Zorian, tetapi jelas bahwa logika malaikat tidak sama dengan logika manusia. Tidak akan terlalu mengejutkan jika malaikat yang dipanggil mengabaikan semua yang dikatakan Zorian dan tetap mencoba membunuhnya.

Apakah dianggap tidak sopan jika dia mengirim tiruan alih-alih ikut serta dalam pemanggilan itu sendiri?

“Kau benar-benar berpikir ada peluang untuk merundingkan ulang... ini?” tanya Zach sambil melambaikan tangannya samar-samar di dadanya.

Itu tidak mungkin. Tapi, patut dicoba, kan?

“Kontraknya mungkin sihir suci, kan?” tanya Zorian, mengabaikan pertanyaan itu untuk saat ini.

“Aku... sebenarnya tidak tahu,” kata Zach ragu. “Pasti begitu. Maksudku, kalau tidak, aku pasti sudah berhasil menemukannya sekarang, kan? Satu-satunya bagian sihir fana yang pernah kutemukan tertanam dalam jiwaku adalah penanda itu...”

Zorian menggelengkan kepalanya. Ia cukup yakin spidol itu tidak mengandung energi ilahi atau 'aturan misterius' apa pun di dalamnya... karena jika memang ada, Zorian sendiri mungkin mewarisinya dari Zach saat ia memperoleh spidolnya.

"Itu mungkin bagian dari kerangka stabilisasi jiwa yang meningkatkan cadangan mana Anda," Zorian menjelaskan. "Berkat ilahi dan kontrak ilahi mungkin datang bersamaan sebagai satu paket."

Zach sedikit meringis.

"Ya, saya juga sudah menduganya," akunya. "Tapi keseluruhan kerangka itu sangat rumit... sulit untuk menentukan di mana berkah berakhir dan kontrak dimulai."

Ya, begitulah yang diharapkan Zorian. Berkat dan kontrak mungkin saling terkait sedemikian rupa sehingga mustahil untuk menghapus salah satunya dan tidak menghapus yang lain. Dengan begitu, bahkan jika Zach menemukan cara untuk menghapus kontrak, ia harus menyerahkan peningkatan mana yang menyertainya.

Lapisan keamanan ekstra yang akan membuat siapa pun ragu untuk mengutak-atik semuanya. Lagi pula, siapa yang rela kehilangan sesuatu yang luar biasa seperti berkat ilahi yang menggandakan cadangan mana Anda?

“Sekalipun para malaikat setuju untuk berunding lagi, kamu mungkin harus menyerahkan berkat ilahimu,” kata Zorian akhirnya.

Zach tampak ngeri memikirkan hal itu, tetapi juga sedikit pasrah. Ia tampaknya sudah menduga hal seperti itu akan menjadi kenyataan.

“Ah, kawan...” regeknnya sambil menghabiskan seluruh gelas birnya dalam satu tegukan putus asa sebelum memesan gelas lain dari pelayan di dekatnya.

“Lebih baik daripada mati,” Zorian menghiburnya.

“Entahlah, kawan... bagaimana reaksimu jika besok kau harus menyerahkan setengah dari cadangan manamu?” Zach bertanya dengan nada kesal.

Zorian berkedip cepat karena terkejut. Benar sekali... Zach bahkan tidak tahu bahwa cadangan mananya adalah hasil dari berkat ilahi hingga baru-baru ini. Situasi saat ini masih berlangsung sejauh yang dapat diingatnya. Cadangan mananya terasa *normal* seperti sekarang, dan mengurangnya mungkin terasa tidak ada bedanya dengan cedera yang melumpuhkan...

"Aku akan benar-benar hancur, tapi masih lebih baik daripada mati," akhirnya dia berkata, kali ini sedikit lebih pelan.

Zach menggerutu kesal padanya dan tidak mengatakan apa pun lagi sebagai tanggapan.

“Bagaimana kita bisa memanggil malaikat?” Zach akhirnya bertanya, sedikit tenang saat gelas bir keduanya diantar ke meja mereka.

“Alanic?”

“Alanic tidak bisa memanggil malaikat,” kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. “Hanya beberapa pendeta yang mampu melakukan itu, dan dia bukan salah satu dari mereka. Namun, kebetulan aku mengenal seseorang di kota ini yang *mampu* memanggil malaikat, jadi itu seharusnya tidak menjadi masalah. Meskipun kita

“mungkin ingin mengajak Alanic bersama kita.”

"Oh? Siapa dia?" tanya Zach penasaran. "Aku tidak ingat ada orang seperti itu."

“Kau tidak akan mengenalnya. Aku tidak pernah berinteraksi dengannya sejak kita bekerja sama,” Zorian mencatat. “Dia Kylae Kuosi, seorang pendeta wanita di salah satu kuil yang setengah terbengkalai di Cyoria. Dia adalah sosok yang agak tidak dikenal, tetapi dia adalah penyihir yang cakap dan dia tahu banyak tentang sihir yang menarik. Misalnya, dia adalah salah satu 'pakar' dalam hal meramal masa depan melalui ramalan... dan dia juga tahu cara menjalin kontak dengan para malaikat. Itu tidak terlalu penting dalam lingkaran waktu, karena kontak dengan alam spiritual telah diblokir di sana, tetapi sekarang...”

"Baiklah," kata Zach setelah berpikir sejenak. "Mari kita lihat apa yang akan dikatakan bajingan-bajingan surgawi itu."

- merusak -

Butuh waktu tiga hari bagi mereka untuk mengatur pemanggilan itu. Itu tidak terlalu sulit, tetapi Kylae tentu saja curiga tentang beberapa remaja yang muncul di depan pintunya dan meminta dia untuk memanggil malaikat agar mereka dapat berbicara dengannya. Fakta bahwa Zach dan Zorian sedang terburu-buru dan mendesaknya untuk segera menyiapkan ritual itu tidak membantu keadaan. Untungnya, setelah membawa Alanic untuk menjamin mereka dan menjelaskan beberapa kali bahwa Zach telah diberi semacam misi oleh para malaikat yang telah dilupakannya, membuatnya dengan enggan menyetujui permintaan mereka.

Sementara ini berlangsung, persiapan mereka yang lain terus berlanjut. Para Ahli Pintu Sunyi akhirnya setuju untuk membuka jalan menuju Koth, dan Zach serta Zorian menggunakannya untuk segera mengklaim bola kekaisaran. Mereka tidak melakukan kontak dengan Daimen untuk sementara waktu. Rencana awalnya adalah mengevakuasi semua orang ke Koth saat gerbang di sana didirikan, tetapi rencana itu sekarang tampak jauh lebih tidak praktis daripada sebelumnya. Membujuk semua orang untuk bekerja sama dengan rencana mereka sambil membuat mereka tidak tahu tentang putaran waktu adalah... tidak praktis, paling tidak begitulah.

Zorian masih sedikit kesal karena Zach tidak pernah mencoba menghentikannya ketika mereka sedang berdiskusi untuk melakukan itu, meskipun ia *tahu* ini sama saja dengan bunuh diri. Tapi sekali lagi... situasinya *agak* tidak ada harapan. Bagaimana mereka bisa menahan pengetahuan tentang lingkaran waktu ketika mereka tidak memiliki kendali atas Red Robe dan ia hanya punya sedikit alasan untuk merahasiakan semuanya? Belum lagi masalah Zorian sendiri...

Princess dinyatakan normal dan terikat pada Zorian. Situasi Zach dianggap terlalu tidak stabil untuk membuat Princess bergantung padanya. Mereka tidak tahu bagaimana ikatan dengan Princess akan berinteraksi dengan 'aturan misteriusnya', dan apakah kehadirannya akan membuat penyesuaian kontrak yang dimilikinya dengan para malaikat menjadi lebih rumit. Ditambah lagi, jika Zach dipaksa untuk mengamuk atau semacamnya, sebaiknya dia tidak memiliki hydra yang setia. Keterampilannya saat ini sudah cukup merepotkan.

Xvim juga bergabung dengan kelompok kecil mereka yang sadar akan lingkaran waktu. Mereka sudah mulai berbicara dengannya sebelum Zorian mengetahui tentang kontrak tersebut, jadi tidak ada gunanya untuk menjauh darinya *sekarang* ... ditambah lagi, mereka benar-benar membutuhkan bantuannya.

Akhirnya, hari yang dijadwalkan untuk pemanggilan pun tiba. Zach, Zorian, Alanic, dan Xvim datang bersama ke kuil Kylae, di mana mereka disambut oleh Batak, pendeta berambut hijau yang ramah yang telah lama ditemui Zorian. Meskipun Zach dan Zorian bersikap kasar dan tidak sabaran beberapa hari terakhir ini, pendeta muda itu tidak pernah kehilangan kesabarannya di sekitar mereka dan tetap bersikap sopan dan membantu sampai akhir. Ia menuntun mereka ke bagian dalam kuil, yang telah ditata ulang secara dramatis sebagai persiapan untuk ritual pemanggilan.

Kursi-kursi dan perabotan semuanya telah didorong ke dinding untuk memberi ruang di tengah, dan formula mantra melingkar yang rumit telah ditulis di lantai dengan cat biru. Kylae bukan satu-satunya pendeta yang hadir di dalam – delapan pendeta pelayan berpangkat rendah lainnya telah dibawa masuk dari tempat lain, dan saat ini sedang berlarian di sekitar aula utama yang dimodifikasi, memeriksa ulang lingkaran formula mantra dan membuat koreksi menit terakhir. Selain itu, ada seorang pendeta pria jangkung yang mengamati proses

dengan ekspresi dingin dan acuh tak acuh di wajahnya. Jubah birunya yang mewah, dihiasi dengan emas dan perak, berarti bahwa dia adalah seseorang yang cukup tinggi dalam hierarki Gereja Triumvirat. Dia memberi mereka tatapan dingin dan tidak ramah ketika mereka memasuki aula, dan kemudian dengan sengaja mengabaikan mereka.

"Ini lebih rumit dari yang kukira," bisik Zorian kepada Batak.

"Ah-ha... kurasa kau tidak benar-benar menyadari hal yang kau mulai," Batak berkata kepadanya sambil terkekeh pelan dan gugup. "Bahkan di Gereja Triumvirat, tidak setiap hari kau bisa memanggil malaikat untuk berbicara. Ini masalah besar. Ini masalah besar terutama ketika seseorang mengerahkan banyak tenaga seperti yang kau lakukan dan melakukan semuanya dalam waktu yang sangat singkat. Kudengar ini membuat banyak orang duduk dan memperhatikan."

Menarik tali? Zorian tidak ingat pernah melakukan itu...

Dia memandang Alanic, yang memperhatikan tatapannya dan mengangkat bahu kecil.

"Kau bilang itu penting," kata Alanic tanpa rasa bersalah. "Aku setuju denganmu."

Mereka akhirnya mundur ke pinggir dan membiarkan Kylae dan pendeta lainnya menyelesaikan semuanya. Namun, persiapannya memakan waktu lama, dan Zorian tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya apakah semua ini benar-benar diperlukan. Ada banyak nyanyian dan ritual misterius yang dilakukan, seperti pembakaran dupa dan membunyikan lonceng ritual. Sangat sedikit yang menyerupai sihir terstruktur seperti yang dipahami Zorian. Itu menarik karena sejauh yang dia ketahui, malaikat dapat dipanggil melalui mantra pemanggilan lama; yang penting adalah mengetahui cara menghubungi mereka dengan benar dan mereka benar-benar berkenan menjawab panggilan tersebut.

Apakah semua ritual kecil ini terhitung sebagai prosedur kontak yang tepat atau ini hanya tradisi kosong yang dipaksakan oleh Gereja Triumvirat?

Namun, dia sebenarnya tidak menanyakan pertanyaan itu. Dia telah

membuat mereka kesal dengan permintaannya baru-baru ini, dan dia tahu dari Alanic bahwa Gereja Triumvirat memiliki beberapa sumber daya yang sangat menakutkan untuk digunakan ketika seseorang membuat mereka cukup marah. Dia tidak lagi berada dalam lingkaran waktu.

Setelah kira-kira satu jam, mantra yang sebenarnya mulai diucapkan. Baik Zach maupun Zorian tidak memiliki banyak pengalaman dengan mantra pemanggilan, karena mantra itu tidak berguna dan tidak mungkin dilatih di dalam lingkaran waktu, jadi seluruh proses itu sebagian besar merupakan misteri bagi mereka. Yang mereka lihat hanyalah rumus mantra melingkar di lantai yang menyala dengan cahaya lembut dan udara di atasnya beriak seperti udara musim panas yang panas.

“Kami telah memutuskan untuk memanggil malaikat tingkat rendah sebagai permulaan,” Batak menjelaskan kepada mereka dengan suara pelan. Ia tidak terlibat dalam pemanggilan tersebut dan tampaknya telah ditugaskan sebagai pemandu dan pengawas mereka. “Bahkan jika ia tidak dapat membantu kalian, ia akan memberi tahu atasannya tentang masalah tersebut dan mereka akan memutuskan apa yang harus dilakukan terhadapnya dari sana.”

"Tidak apa-apa," kata Zorian. Peringkat rendah tidak apa-apa. Peluangnya untuk mengalahkan mereka dengan cara itu lebih kecil.

“...hamba dari Yang Mahatinggi, aku mohon padamu untuk memberkahi kami dengan kehadiranmu,” Kylaе bersuara dengan sungguh-sungguh. “Kami, anak-anak debu yang hina, membutuhkan kebijaksanaan dan bimbinganmu yang tak terbatas!”

Uh oh. Kedengarannya tidak begitu bagus...

“Apa yang terjadi?” Zach dan Batak bertanya dengan suara keras pada saat yang sama.

“Pemanggilan sedang dibajak!” kata pendeta berjubah biru dengan suara panik. “Aku tidak mengerti! Kita melakukan semua ritual dengan benar! Para iblis seharusnya tidak bisa—”

"Itu bukan iblis," kata Kylaе tegas. Dia lebih tenang daripada pendeta berjubah biru, tetapi suaranya masih sedikit bergetar. "Itu sedang

dibajak oleh malaikat lain. Seseorang yang berada di posisi tinggi dalam hierarki malaikat telah menggunakan hak senioritas mereka untuk menggantikan diri mereka dengan malaikat yang coba kita panggil."

Ia kemudian meringis dan terhuyung-huyung di tempat. Pendeta lainnya segera mengikuti tindakannya, beberapa dari mereka berlutut.

"Ini... ini terlalu banyak," salah satu pendeta yang hadir terkesiap. "Kita tidak bisa menyediakan cukup mana untuk ini..."

Di tengah lingkaran pemanggilan, sebuah garis samar samar berkedip-kedip muncul dan menghilang. Setiap mantra pemanggilan harus menjelmakan roh yang dipanggil menjadi sesuatu. Sebuah cangkang, wadah yang akan memungkinkan mereka ada dan berinteraksi dengan dunia material. Semakin kuat roh, semakin mewah wadah yang harus digunakan untuk menampung mereka dan membiarkan mereka mewujudkan kekuatan mereka... dan dengan demikian, semakin banyak mana yang harus dikeluarkan untuk menciptakan cangkang ektoplasma yang cocok untuk mereka.

Malaikat yang telah menggantikan dirinya dalam ritual pemanggilan mereka tampaknya *sangat* haus mana untuk dipanggil.

Sebelum ada yang bisa mengatakan apa pun, Zach menyingkirkan Batak dan melangkah ke lingkaran pemanggilan. Dia mengamati semuanya selama beberapa detik dan kemudian mulai menuangkan cadangan mananya yang besar ke dalam ritual tersebut. Dia mungkin tidak terbiasa dengan sihir pemanggilan, tetapi hanya memasok daya ke semuanya tidaklah terlalu sulit untuk dipahami.

Zorian, Alanic, dan Xvim segera mengikuti jejaknya. Beberapa detik kemudian, Batak terbangun dari linglungnya dan bergegas bergabung dengan mereka untuk mencoba mengaktifkan pemanggilan.

Cadangan mana Zorian turun drastis hampir seketika saat ia mulai menuangkan mana ke dalam ritual pemanggilan. Itu bukan karena pilihannya – malaikat di sisi lain ritual itu secara agresif menarik setiap sumber mana yang tersedia untuk memicu turunnya ke alam material. Tidak heran para pendeta bereaksi seperti itu. Menguras cadangan mana secara paksa dengan cara seperti itu tidak mematikan, tetapi itu juga bukan pengalaman yang menyenangkan.

Akhirnya, setelah semua orang di ruangan itu kehabisan mana, wujud ektoplasma kabur di tengah lingkaran pemanggilan mengembun menjadi bola putih bersinar dan kemudian meletus menjadi ledakan api.

Sesaat kepanikan melanda hati Zorian ketika ia menyadari ada dinding api yang datang ke arah mereka dan ia benar-benar kehabisan mana dan hampir tak berdaya. Untungnya, ledakan api itu tiba-tiba berbalik sebelum mencapai mereka dan runtuh menjadi bola ektoplasma berapi yang menggeliat sebelum tiba-tiba menumbuhkan cabang-cabang hitam dan permukaan logam.

Akhirnya wujud malaikat itu stabil dan Zorian akhirnya bisa melihat malaikat untuk pertama kalinya.

Itu sama sekali tidak tampak seperti manusia. Kebanyakan roh tua yang kuat tidak seperti itu, tetapi entah mengapa Zorian tidak menyangka malaikat akan terlihat begitu... aneh.

Malaikat itu berbentuk seperti pohon hitam yang mengambang dan berbentuk salib dengan empat set cabang dan tidak memiliki akar. Atau mungkin akan lebih tepat untuk membayangkan empat pohon yang bagian bawahnya dipotong dan kemudian direkatkan melalui batangnya menjadi pola berbentuk salib. Cabang-cabangnya tidak berdaun, dan mata oranye menyala tumbuh di atasnya. Mata itu bergerak, terus-menerus bergerak dan mengamati segala sesuatu di sekitar malaikat itu. Api oranye tembus pandang menyelimuti cabang-cabang itu, melingkari mereka seperti banyak ular dan mengeluarkan suara berderak yang mengingatkan pada cabang-cabang asli yang terbakar dalam api.

Di balik pohon mata itu, ada cincin logam keperakan yang berputar lembut. Cincin itu tertutup rapat dengan huruf-huruf emas kecil yang tidak dikenali Zorian, dan tampak sangat asing di matanya, tidak seperti apa pun yang pernah dilihatnya. Di baliknya, beberapa pita cahaya warna-warni yang samar-samar memanjang ke segala arah dari malaikat itu, membuat mata Zorian tegang dan mengaburkan bentuk malaikat itu. Jika seseorang menyipitkan mata dan memiringkan kepala ke arah yang benar, mereka tampak seperti enam pasang sayap.

Zorian merasakan beberapa mata itu berputar ke arahnya, dan tiba-

tiba ia merasa telanjang dan terekspos. Seolah-olah mata malaikat itu telah melihat menembus dirinya dan mengintip langsung ke kedalaman jiwanya, mengamati, menganalisis, menilai...

Zorian secara naluriah mengambil langkah mundur dari malaikat itu, dan kemudian tiba-tiba menyadari seluruh aula itu luar biasa sunyi dan hening.

Hanya dia, Zach, dan malaikat yang tersisa di aula. Semua orang sudah... pergi.

Zorian mengalami kilas balik yang tidak nyaman pada pertemuan pertamanya dengan Panaxeth.

"Jangan takut," kata malaikat itu. Suaranya menggelegar, dan bergema menyakitkan di telinga dan dada Zorian. **"Aku datang untuk membantu."**

"Apa... di mana semua orang?" tanya Zach bingung.

"Mereka seharusnya tidak mendengar ini," jawab malaikat itu.

"Jadi kau baru saja... membawa kami ke tempat yang privat?" Zach mengerutkan kening. "Juga, tidak bisakah kau berbicara lebih pelan?"

"Waktuku di sini terbatas," sang malaikat memperingatkan. Malaikat itu tidak berusaha merendahkan suaranya untuk mereka. Suaranya masih keras dan bergema, dan Zorian merasa samar-samar mendengar suara-suara lain yang mengulang kata-katanya setiap kali malaikat itu berbicara. **"Jangan buang-buang waktu."**

Zorian menduga malaikat itu ada benarnya. Meskipun telah menghabiskan semua mana mereka, roh setingkat ini mungkin tidak dapat bertahan lama di alam material. Mereka harus memanfaatkannya sebaik-baiknya.

"Apakah Zach sudah membuat kontrak denganmu?" tanya Zorian.

"Ya," malaikat itu segera mengiyakan.

Zorian menunggu sejenak, tetapi malaikat itu nampaknya enggan menjelaskan lebih dari itu.

Aduh.

“Musuh-musuhku membuatku benar-benar melupakan hal itu,” kata Zach sambil mengerutkan kening.

“Tidak,” sang malaikat membalas.

Zach membuat wajah aneh.

"Ya, mereka melakukannya," katanya sambil tertawa frustrasi.

"Mengapa aku harus berbohong kepadamu?"

“Mereka tidak membuatmu lupa karena kamu bahkan tidak tahu bahwa kamu telah membuat kontrak dengan kami,” kata malaikat itu. **“Jika mereka tahu bahwa kamu telah membuat kontrak dengan kami, itu karena tebakan mereka benar.”**

“Zach... tidak pernah tahu dia membuat kontrak denganmu?” tanya Zorian tidak percaya. “Bagaimana itu bisa terjadi?”

"Kami telah berusaha keras untuk menutupi keterlibatan kami," kata malaikat itu. **"Campur tangan kami saat ini... sudah melewati batas-batas tertentu yang tidak ingin kami lewati. Akan lebih baik bagi semua orang jika tidak ada yang menyadari bahwa kami terlibat dalam hal ini."**

“Tapi bagaimana aku bisa membuat kontrak denganmu tanpa menyadarinya?” Zach bersikeras. “Itu tidak masuk akal!”

"Kami menghubungi Anda melalui mimpi," kata malaikat itu kepadanya. **"Anda tidak tahu siapa yang membuat penawaran itu saat Anda menerima kontrak itu."**

Wajah Zach menunjukkan beberapa ekspresi berbeda saat ia memproses hal itu.

Zorian hanya membenamkan wajahnya ke telapak tangannya dan menarik napas dalam-dalam.

Zach...

"Itu... itu fitnah!" Zach memprotes. "Aku tidak akan pernah melakukan hal bodoh seperti itu! Bahkan aku tahu sangat bodoh menerima kontrak spiritual dari orang misterius yang menghubungimu dalam mimpimu!"

“Kebodohanmu menerima tawaran itu adalah salah satu alasan kami memilihmu sebagai juara kami,” kata malaikat itu terus terang.

“Yah, uh...” Zach tergagap. “Kau tahu? Lupakan saja. Bahkan jika apa yang kau katakan itu benar, pikiranku tetap saja kosong karena tidak ada informasi penting di dalam lingkaran waktu itu. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara kembali ke dunia nyata! Kau memasukkan begitu banyak hal dalam... kontrak yang kubuat denganmu, jadi mengapa kau tidak memasukkan beberapa informasi dasar seperti itu juga?”

"Kami melakukannya," jawab malaikat itu. **"Anda tidak pernah memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mengakses informasi tersebut."**

Apa?

“Apa?” tanya Zach. “Apa maksudmu dengan itu?”

“Kau punya tujuan, bukan?” tantang malaikat itu. **“Kau harus menghentikan invasi tanpa memberi tahu siapa pun tentang lingkaran waktu itu. Kalau kau berhasil melakukannya, kontrak itu akan memberimu informasi tentang lingkaran waktu itu dan cara meninggalkannya.”**

"Kau tidak pernah menjelaskan padanya bagaimana putaran waktu itu bekerja sejak awal," Zorian menyadari. "Memberinya metode keluar sejak awal berarti dia bisa pergi kapan saja dia mau, bahkan sebelum dia mampu menghentikan pelepasan Panaxeth seperti yang kau inginkan."

"Hati manusia itu lemah dan mudah tergoda," sang malaikat menegaskan. **"Jika dia tidak mampu menghadapi perubahan waktu yang tak henti-hentinya dan menjadi penyelamat yang kita butuhkan, akan lebih baik baginya untuk tidak pernah keluar dari Gerbang Kedaulatan sama sekali."**

“Kamu...” Zach memulai.

“Kau yang memilih ini,” malaikat itu mengingatkannya, sama sekali tidak menyesal. **“Dan dengan mengingat hal itu, aku ingin penjelasan. Apa yang terjadi di sana?”**

“Kau tidak tahu?” tanya Zorian penasaran.

"Apakah aku akan bertanya jika aku melakukannya?" tanya malaikat itu retorik. **"Cara kerja internal Gerbang Kedaulatan tidak jelas bagi kita. Sama seperti Ruang Hitam yang kau kenal, Gerbang Kedaulatan sepenuhnya terisolasi dari dunia luar setelah diaktifkan. Kami telah menyimpulkan beberapa hal, tetapi kami menginginkan jawaban yang tidak ambigu."**

Zach dan Zorian memberikan malaikat itu ringkasan singkat tentang apa yang terjadi di dalam lingkaran waktu, dengan susah payah menekankan campur tangan Panaxeth terhadap operasi normal lingkaran waktu dan bagaimana kehadiran Red Robe dan Silverlake di dunia nyata membuat seluruh tugas menghentikan invasi menjadi sangat sulit. Akhirnya, mereka menjelaskan situasi Zorian dan bagaimana kehadirannya membuat gagasan untuk menghilangkan semua pengetahuan tentang lingkaran waktu di luar Zach pada dasarnya mustahil.

“Hasil yang mengecewakan,” sang malaikat menyimpulkan. **“Tugas yang kami berikan kepadamu tidaklah sesulit itu. Mengapa kamu membiarkan hal-hal menjadi begitu rumit?”**

"Tidak sesulit itu!?" Zach mengulang dengan tidak percaya. "Tahukah kau betapa sulitnya menghentikan pasukan sendirian, tanpa bisa menjelaskan kepada orang-orang dari mana kemampuanmu berasal atau bagaimana kau mengetahui banyak hal?"

“Meskipun kita memulai Gerbang Kedaulatan sebelum waktunya, kau masih punya ratusan kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan benar,” kata malaikat itu. **“Aku menduga kau punya sudut pandang yang menyimpang tentang kesulitan masalah ini. Dalam skenario awal, kau akan menghadapi kekuatan yang tidak sadar dan tidak menyadari rencanamu yang berubah-ubah. Bahkan dengan keterbatasan kita, seharusnya tidak sulit untuk menemukan solusi ketika kau punya banyak upaya dan musuhmu tidak pernah belajar dari kesalahannya. Sebaliknya, kau telah bersaing dengan seorang pelintas waktu saingan. Terlepas dari bagaimana itu terjadi, itu adalah kesalahannya sendiri. Bukan kesalahan kami.”**

Zach tampak seperti hendak berteriak kepada malaikat itu, tetapi

akhirnya menahan diri. Ia mengejek roh itu dengan jijik, lalu melipat tangannya di dada dalam diam.

Mereka sebenarnya tidak tahu bagaimana Red Robe bisa dimasukkan sebagai time looper, jadi sulit untuk membantah klaim malaikat di sana.

"Jadi, Anda sengaja mengaktifkan Gerbang Kedaulatan sebulan sebelum invasi," kata Zorian. "Anda bisa tahu apa yang akan terjadi sebulan sebelumnya?"

"Masa depan masih samar dan terus berubah, tetapi beberapa hal lebih pasti daripada yang lain," kata malaikat itu. **"Kecuali ada yang dilakukan, pembebasan Panaxeth sudah pasti."**

"Mengapa tidak langsung saja menginformasikannya kepada Gereja Triumvirat dan biarkan mereka yang mengurusnya?" tanya Zorian.

"Meski ini mungkin terdengar aneh bagimu, itu akan jauh lebih buruk daripada apa yang akhirnya kita lakukan," jawab malaikat itu. **"Kita tidak seharusnya ikut campur dalam konflik manusia."**

"Kenapa aku?" Zach tiba-tiba bertanya. "Jika kamu memiliki cara yang akurat untuk meramal masa depan, tentu kamu tahu aku bukanlah pilihan yang baik."

"Sebaliknya," malaikat itu tidak setuju. **"Kamu *adalah* pilihan terbaik . Itulah sebabnya kami akhirnya memilih Anda."**

"Bagaimana caranya?" tanya Zach curiga.

"Itu rahasia," jawab malaikat itu. **"Ada banyak batasan terkait kandidat. Mereka harus memulai bulan di Cyoria. Mereka harus memiliki potensi dan mentalitas tertentu. Mereka harus memiliki kebebasan bergerak dan berasosiasi yang cukup. Mereka harus memenuhi pedoman etika. Dan masih banyak lagi. Saya tidak bisa memberi tahu Anda detailnya."**

"Jika Zorian memulai bulan di Cyoria, apakah dia juga akan menjadi kandidat?" tanya Zach.

Zorian menatapnya dengan aneh. Kenapa dia bertanya seperti itu?

"Tidak," kata malaikat itu. "Dia gagal dalam hampir semua kriteria, terutama dalam hal mentalitas. Saya heran dia bahkan rela mempertaruhkan nyawanya dengan cara ini, berdasarkan tindakan dan sikapnya sebelumnya."

Yang menyebalkan, Zach tampak sangat senang mendengar jawaban itu.

Zorian melipat kedua tangannya di dada karena tidak puas. Brengsek, mereka berdua.

"Lalu, bagaimana statusku saat ini?" tanya Zorian. "Aku menentang hukum putaran waktu dan keluar ke dunia nyata, tetapi aku melihatmu tidak bergerak melawanku. Apakah kau baik-baik saja dengan kehadiranku?"

Mata malaikat yang menyala itu menatapnya lebih dekat, mengamatnya dengan sangat rinci selama beberapa detik. Zorian menggeliat tidak nyaman di bawah tatapannya, tetapi tetap teguh pada pendiriannya dan dengan keras kepala terus menatap malaikat itu tanpa bergeming.

"Kau adalah makhluk terlarang, dan kau telah melakukan dosa besar hingga berada di tempatmu saat ini," sang malaikat menghakimi. **"Namun, kami bukannya tanpa belas kasihan dan pengertian. Selama pembebasan primordial dihentikan pada akhirnya, kami bersedia mengabaikan beberapa hal."**

"Jadi... aku aman dari amarahmu?" Zorian menyimpulkan.

"Jika primordial tetap dirantai hingga akhir bulan," tegas sang malaikat. **"Jika tidak, maka kita akan dipaksa untuk campur tangan langsung di dunia material. Pada saat itu, tidak ada biaya bagi kita untuk bersikap ekstra teliti dan menghilangkan semua kemungkinan komplikasi. Kau mengerti, ya?"**

"Tentu saja," Zorian menegaskan.

Meskipun ia tidak membuat kontrak dengan para malaikat, hidupnya juga bergantung pada hasil invasi tersebut. Jika ia dan Zach gagal menghentikan Red Robe dan Silverlake melepaskan Panaxeth, para malaikat akan tetap mengurusnya.

“Jika kau setuju dengan Zorian, apakah itu berarti kontrakku bisa dinegosiasikan ulang sekarang?” Zach bertanya penuh harap. “Karena keadaan sekarang...”

"Kita tidak bisa menegosiasikan ulang kontrak itu," kata malaikat itu. "Itu tidak bisa dilakukan."

"Tapi kaulah yang membuatnya," Zach memprotes. "Kenapa kau tidak bisa mengubahnya?"

"Itu adalah keajaiban ilahi," kata malaikat itu. "Kami jelas tidak berhasil."

Tentu saja. Tidak ada yang bisa menggunakan sihir suci di zaman sekarang, bahkan para malaikat. Hanya para dewa sendiri yang mampu melakukannya. Semua orang, termasuk pelayan spiritual mereka, hanya memanfaatkan artefak dan sumber daya yang tertinggal saat para dewa terdiam.

“Bagaimana kalau dihilangkan saja?” Zorian mencoba.

"Juga tidak mungkin," jawab malaikat itu. "Sengaja dirancang agar hampir tidak mungkin untuk dilepaskan begitu dipasang. Saya khawatir tidak ada yang dapat kita lakukan untuk mengatasinya."

"Tapi dengan keadaan seperti ini, aku akan mati di akhir bulan, bahkan jika aku menghentikan primordial itu keluar," Zach menjelaskan. "Bukankah itu sedikit tidak adil? Jelas situasinya telah berubah sejak aku menyetujui kontrak itu... dan bahkan kau mengakui bahwa caramu membuatku menyetujuinya agak meragukan dan tidak pantas."

"Kami tidak bisa membebaskanmu dari kewajibanmu untuk memenuhi bagianmu dari perjanjian itu," kata malaikat itu dengan keras kepala. "Itu sama sekali bukan dalam kekuasaan kami untuk melakukannya. Satu-satunya hal yang dapat saya janjikan kepadamu adalah jika kamu menemukan cara untuk membatalkan atau menghindari kontrak itu dengan cara apa pun, kami tidak akan berusaha menghukummu karenanya."

Mata Zach terbelalak mendengar pernyataan itu.

“Kau tidak akan berusaha untuk... kau bilang kalau aku menemukan cara untuk menipu kontrak itu sendiri, kau akan mengejarku?” tanyanya tidak percaya.

“Kami bukanlah para primordial,” kata malaikat itu kepadanya. “Meskipun tindakan kami dibatasi, kami sama sekali tidak berdaya dalam hal dunia material. Bahkan jika Anda dapat mengelabui mantra yang ditinggalkan oleh para dewa, tidak akan ada gunanya bagi Anda jika kami juga tidak bersedia untuk berpaling dan menerima hasil ini. Anda telah membuat perjanjian serius dengan kami, dan kami telah melakukan bagian kami dari perjanjian tersebut. Kami memiliki hak untuk bersikap kasar dan menuntut Anda untuk memenuhi kewajiban Anda hingga tuntas... tetapi seperti yang saya katakan kepada teman Anda, kami bukannya tanpa belas kasihan dan pengertian. Selama pembebasan para primordial dihentikan pada akhirnya, kami bersedia untuk mengabaikan beberapa hal.”

"Jadi aku masih harus melakukan hal yang mustahil," keluh Zach.
"Hanya saja, jika aku berhasil melakukannya, kau tidak akan membalasku."

"Kau bisa melihatnya seperti itu, kurasa," jawab malaikat itu. Roh itu terdiam sesaat, matanya menatap ke suatu tempat di kejauhan, seolah mendengarkan beberapa kata yang tidak bisa didengar oleh Zach maupun Zorian. "Waktuku di sini semakin singkat. Jika kau memiliki hal lain yang kau butuhkan dariku, katakan dengan cepat."

"Berikan padaku isi sebenarnya dari kontrak yang Zach tandatangani denganmu," pinta Zorian. "Zach tidak bisa memberitahuku apa isinya dan aku perlu tahu."

Selama beberapa saat, malaikat itu tidak berkata apa-apa. Kemudian, cabang-cabangnya bergoyang karena angin yang tak terlihat selama beberapa detik, dan seberkas cahaya jingga menyala meletus tanpa peringatan dan mengenai dada Zach. Namun, alih-alih melukainya, sinar itu masuk ke dadanya tanpa membahayakan dan diserap tanpa jejak.

Sebelum Zach atau Zorian bisa bertanya apa sebenarnya yang terjadi, serangkaian surat yang terbakar mulai muncul di udara di depan

Zach.

Dan terus berjalan...

...dan pergi...

...dan pergi.

Berhalaman-halaman teks, terus-menerus membahas apa yang diharapkan dari Zach. Zorian berharap kontrak itu hanya terdiri dari beberapa kalimat yang ringkas, karena seperti itulah bentuk mantra geas... tetapi ternyata dia salah. Kontrak itu malah terdiri dari dokumen hukum yang sangat besar, lengkap dengan pilihan kata hukum yang aneh yang membuat dokumen resmi sulit dipahami bahkan jika Anda berbicara dalam bahasanya.

Untung saja dia bisa mengingat semua yang dilihatnya dengan sempurna, karena tidak mungkin dia bisa memahami hal ini tanpa menghabiskan waktu beberapa jam untuk mempelajarinya. Dan mungkin juga bantuan hukum.

"Demi Tuhan, Zach..." Zorian mendesah. "Bagaimana mungkin kau setuju dengan ini? Tidak mungkin kau benar-benar membaca semua ini dan memahami implikasinya."

"Aku tidak ingat apa-apa!" Zach protes. "Itu karena diriku yang bodoh saat masih muda, oke? Demi Tuhan, *dirimu* yang masih muda juga sama bodohnya dengan caranya sendiri!"

Ya, dia berhasil melakukannya... tapi tetap saja. Ini sesuatu yang lain.

"Dia tidak benar-benar membaca kontrak itu," malaikat itu menambahkan dengan nada membantu. "Tetap saja, kami telah meringkas bagian-bagian yang relevan kepadanya. Dia harus menghentikan invasi Cyoria agar tidak mencapai tujuannya atau dia akan mati pada akhir bulan. Dia tidak boleh memberi tahu siapa pun tentang keberadaan lingkaran waktu atau dia akan mati pada akhir bulan. Dia tidak boleh membunuh penguasa negara mana pun, atau secara langsung menyebabkan suatu negara runtuh menjadi anarki atau dia akan mati pada akhir bulan. Pembatasan diberlakukan pada jenis sihir pikiran dan jiwa yang dapat dia pelajari, karena komite etik tidak akan menyetujui proyek tersebut jika tidak. Dia juga dilarang keras

membicarakan hal-hal spesifik dari kontrak yang ditandatanganinya. Siapa pun yang secara paksa melihat isi kontrak, seperti melalui pemindaian memori yang mendalam, harus dinetralkan dengan cara apa pun yang praktis. Akhirnya, kontrak tersebut sepenuhnya dibubarkan pada akhir bulan, yang memungkinkannya untuk menjalani hidup dengan bebas sejak saat itu setelahnya.”

“Bisakah Anda memberi tahu saya bagaimana Anda mendefinisikan 'mengetahui tentang lingkaran waktu'?” tanya Zorian.

“Semuanya ada dalam kontrak,” jawab malaikat itu, salah satu cabangnya melambai santai ke arah Zach. **“Aku tahu kau sudah menghafalnya.”**

Malaikat itu sekali lagi terdiam sejenak, tampaknya tengah mendengarkan sesuatu di kejauhan.

"Saya harus pergi," katanya. **"Anda punya satu pertanyaan lagi."**

“Jika primordial menjadi bebas, apakah itu berarti akhir dari dunia yang kita ketahui?” Zach langsung bertanya, tidak memberi kesempatan kepada Zorian untuk memikirkan kesempatan terakhir ini untuk mempertanyakan roh.

“Mungkin tidak,” malaikat itu mengakui. **“Meskipun demikian, Anda tetap tidak ingin hal ini terjadi... dan bukan hanya karena konsekuensi yang mengerikan bagi Anda secara pribadi. Para Makhluk Tertinggi telah menempatkan banyak sekali... pemicu... ke dalam inti yang mengatur dunia ini. Jika kondisi yang memenuhi pemicu terdeteksi, tindakan pencegahan otomatis dimulai. Seorang primordial yang memperoleh akses ke alam material akan mengaktifkan beberapa di antaranya. Anda tidak ingin hal itu terjadi. Tidak seorang pun menginginkan hal itu terjadi. Sebagian besar tugas kita melibatkan memastikan tidak ada pemicu yang dapat diaktifkan, demi dunia roh dan dunia material. Sebagian besar pemicu mencari hal-hal yang oleh Para Makhluk Tertinggi dianggap sebagai ancaman eksistensial... dan mereka memiliki kebijakan 'bumi hangus' saat berhadapan dengan ancaman eksistensial.”**

Setelah mengatakan itu, malaikat itu tiba-tiba menukik ke bawah

menuju tanah, dan salah satu cabangnya dengan ringan menjangkau lantai batu di bawah mereka. Meskipun cabang-cabangnya tampak tipis dan rapuh, mereka menyendok seongkah batu dari lantai seolah-olah itu hanyalah tanah liat basah... dan kemudian mulai membentuknya dengan mudah.

Cabang-cabang hitam meliuk dan mengetuk batu itu seperti ratusan jari mungil, memecah-mecah bagian-bagiannya dengan gerakan cepat. Dalam waktu kurang dari tiga detik, bongkahan batu itu berubah menjadi kubus halus dan mengilap yang kemudian disodorkan langsung ke tangan Zorian.

Itu adalah hal yang paling aneh, karena tidak tampak seperti sihir – sebaliknya tampak seolah-olah malaikat itu secara fisik membentuk bongkahan batu itu melalui kombinasi kekuatan, kecepatan, dan ketepatan yang tidak manusiawi.

“Ambillah ini,” kata malaikat itu. “Gunakan ini untuk memanggilku ke pertempuran terakhir.”

“Bagaimana kau tahu akan ada pertempuran terakhir?” tanya Zorian.

“Masa depan itu tidak jelas dan terus berubah, tetapi beberapa hal lebih pasti daripada yang lain,” kata malaikat itu, menggemakan salah satu pernyataan sebelumnya.

Lalu semuanya hilang, dan aula kuil kembali ramai dan penuh dengan orang. Alanic, Xvim, Batak, Kylae, dan pendeta lainnya segera mengelilingi mereka, menuntut untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Dari sudut pandang mereka, mereka tiba-tiba menghilang untuk sementara waktu dan sekarang mereka kembali menjadi misterius.

Zach dan Zorian mengabaikan mereka sejenak, fokus pada kubus di tangan Zorian.

Tidak semulus yang dipikirkan Zorian sebelumnya. Kubus itu tertutup rapat dengan tulisan aneh; jenis tulisan yang sama yang menutupi cincin perak yang melayang di belakang malaikat itu. Tidak ada yang tampak ajaib tentangnya, tetapi kubus itu berkilau aneh saat terkena cahaya dengan tepat dan karakter-karakternya tampak memiliki semacam pola...

Akhirnya ia dengan hati-hati memasukkan kubus itu ke sakunya dan melupakannya sejenak. Sebelum ia menyelami secara spesifik kontrak Zach dan mempelajari kubus itu, mereka masih harus menjalani satu pertemuan lagi.

Red Robe telah mengundang mereka untuk berbicara...

- merusak -

Seperti yang telah dicatat Red Robe dalam surat singkatnya kepada mereka, Zach dan Zorian sudah tahu cara menghubunginya dengan informasi tentang pertemuan tersebut. Simulakrum mereka selalu bentrok, dan tidak menjadi masalah untuk sekadar melempar surat ke tanah selama salah satu konfrontasi tersebut dan kemudian pergi begitu saja.

Dengan menggunakan metode itu, Zach dan Zorian akhirnya mengatur pertemuan dengan Red Robe di atap salah satu gedung akademi. Itu adalah lokasi yang cukup umum sehingga tidak ada pihak yang benar-benar dapat menyiapkan jebakan untuk pihak lain di sana. Ditambah lagi, bangsal akademi sebenarnya cukup bagus sekarang karena Zach dan Zorian diam-diam membujuk mereka untuk mengganti kunci bangsal mereka. Bahkan Zach dan Zorian harus sedikit berhati-hati di sekitar mereka, karena keamanan baru itu membatalkan pengetahuan mereka sama seperti yang dilakukan Red Robe.

Pertemuan itu direncanakan pada tengah malam, dan semua orang tiba tepat waktu. Satu pihak terdiri dari Zach, Zorian, Xvim, dan Alanic. Pihak lainnya terdiri dari Red Robe, Silverlake, dan Quatach-Ichl.

Red Robe mengenakan jubah merahnya yang biasa sebagai penyamaran, wajahnya tersembunyi di balik kegelapan di balik tudungnya. Silverlake sama seperti yang terakhir dilihat Zorian – seorang wanita muda yang menarik mengenakan gaun ketat. Dia tampak sangat bahagia dan senang dengan dirinya sendiri, menyeringai lebar saat melihat mereka... sebuah fakta yang membuat Zach jelas-jelas marah padanya. Itu hanya membuatnya menyeringai lebih lebar.

Lalu ada Quatach-Ichl. Dia tidak dalam wujud kerangka untuk

pertemuan ini, memilih untuk datang dalam wujud manusianya. Dia tampak tenang, kalem, dan percaya diri. Dia menyapa mereka dengan sopan sambil membungkuk kecil sebelum terdiam dan hanya mengamati keadaan.

Zorian mendesah dalam hati. Ia tahu itu adalah mimpi yang sia-sia, tetapi ia berharap Red Robe dan Silverlake tidak membocorkan rahasia terdalam mereka kepada lich tua itu. Ini membuat segalanya jauh lebih sulit...

"Ha ha!" Silverlake terkekeh. "Lihat, sudah kubilang mereka akan membawa mereka berdua dan tidak ada yang lain. Bayar!"

"Kami sebenarnya tidak pernah sepakat untuk bertaruh," protes Red Robe.

"Bah! Kau seharusnya ikut bermain demi penampilan!" kata Silverlake sambil mengerutkan kening padanya. "Terserahlah. Zorian, apakah kau mempertimbangkan kembali tawaranku? Tawaranku masih berlaku, kau tahu?"

"Diam," Red Robe membentakinya. "Semuanya, aku ingin meminta maaf atas tindakannya baru-baru ini. Aku tahu kalian mungkin mengira aku mengirimnya untuk menyebarkan pertentangan dalam kelompok kalian, tetapi itu sepenuhnya idenya sendiri. Dia tampaknya berpikir ada peluang nyata untuk meyakinkan Tuan Kazinski agar bergabung dengan kita dalam membebaskan makhluk purba, tetapi kita semua tahu itu hanya khayalan."

Ya, seakan-akan Zorian akan mempercayainya. Dia sepenuhnya percaya bahwa kehadiran Silverlake di sana adalah upaya untuk membuat Zorian dan Zach bertarung satu sama lain. Dia juga menduga itu adalah upaya Red Robe dan Silverlake untuk mengurangi jumlah musuh yang berbaris melawan mereka, karena Zorian cenderung tidak akan terus memberi tahu orang-orang tentang putaran waktu jika dia tahu itu akan membuat Zach terbunuh. Itulah yang akhirnya terjadi.

Satu hal yang tidak ia percayai sesaat adalah gagasan bahwa Silverlake benar-benar memberikan tawaran jujur agar ia bergabung dengannya. Naluri alamiahnya adalah mengeksploitasi orang lain, bukan bekerja sama dengan mereka.

“Seolah-olah rencanamu lebih baik,” keluh Silverlake. “Mengapa menurutmu—”

“Kupikir kita sudah sepakat bahwa akulah yang akan bicara?” protes Red Robe sambil mendesah.

Silverlake mendecakkan lidahnya tanda acuh dan kemudian membayangkan sebuah kursi untuk didudukinya.

Quatach-Ichl tidak bereaksi sama sekali terhadap kejenaan rekannya, dan memilih untuk mempelajari Zorian dan kelompoknya.

Keheningan singkat dan sangat tidak menyenangkan menyelimuti tempat kejadian. Semua orang yang terlibat tegang dan tampak siap menyerang kapan saja. Bahkan Silverlake, yang duduk di kursi ajaib dan mencoba memberi kesan bosan dan tidak perhatian, jelas berkedut setiap kali seseorang melakukan gerakan tak terduga.

"Apa maksud semua ini?" Zach akhirnya bertanya. "Kaulah yang mengundang kami ke sini, jadi mengapa kau tiba-tiba diam saja? Jangan buang-buang waktu kami."

“Ah... bahkan setelah sekian lama, kau masih belum berubah. Masih saja tidak sabaran...” kata si Jubah Merah lembut, seolah mengenang sesuatu.

Zach mengerutkan kening padanya, jelas mempertimbangkan manfaat memulai pertempuran di sini dan saat ini.

“Saya lihat kamu datang ke sini tanpa topeng,” komentar Red Robe.

"Kau sudah tahu siapa kami," Zach mengangkat bahu. "Apakah ada gunanya menyembunyikan wajah kami?"

"Benar," Red Robe mengangguk. "Yah, kurasa tidak ada gunanya menyembunyikan identitasku lagi."

Dia menurunkan tudung kepalanya, dan bagian gelap yang menyembunyikan wajahnya tiba-tiba menghilang.

Itu Veyers. Wajahnya sama, rambutnya pirang sama, matanya sipit berwarna oranye sama. Perbedaan utamanya adalah rambutnya terawat rapi, matanya tidak lagi terlihat garang dan kasar seperti yang

pernah dilihatnya pada Veyers baru-baru ini, dan seluruh sikapnya tenang dan lebih percaya diri.

"Kurasa ini tidak terlalu mengejutkan bagimu," kata Red Robe. Tanpa mantra penyamar suara yang tertanam di tudung jubahnya, bahkan suaranya dapat dikenali sebagai suara Veyers. Hanya lebih tenang dan pelan. "Tetap saja, kuharap kau menerima isyarat niat baik ini begitu saja. Aku bukan monster seperti yang kau kira, dan kupikir kita bisa mencapai semacam kesepakatan di sini."

Zorian mengamati anak laki-laki di depannya selama beberapa detik sebelum menggelengkan kepalanya.

"Kau bilang itu adalah isyarat niat baik dan kau menunjukkan wajah dan identitas palsu kepada kami," kata Zorian kepadanya. "Bagaimana kau mengharapkan kami menyetujui apa pun ketika kau membuka pembicaraan dengan tipu daya yang begitu terang-terangan?"

Veyers tampak benar-benar terkejut mendengar tuduhan itu.

"Kau terlalu banyak berpikir," kata Silverlake sambil memutar matanya ke arahnya. "Itu benar-benar dia. Siapa lagi yang mungkin melakukannya?"

"Tidak, dia bukan Veyers," Zorian bersikeras. "Itu tidak masuk akal dan masih tidak masuk akal."

Zach mengernyitkan dahinya yang hampir tak terlihat. Dia jelas tidak mengerti mengapa Zorian begitu yakin, tetapi tidak ingin menegurnya.

Zorian tidak menyalahkannya. Dia sudah lama curiga, tetapi baru setelah melihat bentuk asli kontrak malaikat Zach, dia menjadi benar-benar yakin...

"Apakah kau memintaku untuk *membuktikan* bahwa aku Veyers?" kata Red Robe sambil tertawa geli. "Apa yang bisa memuaskanmu?"

"Setiap siswa harus memberikan tanda mana mereka ke akademi untuk tujuan identifikasi," Xvim tiba-tiba berkata, meraih ke dalam saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah bola yang tampak tidak mencolok dari dalamnya. Dia memperlihatkannya kepada semua orang. "Membuktikan apakah kalian Veyers atau bukan... seharusnya

menjadi masalah yang sangat sederhana.”

Si Jubah Merah menatap bola itu selama beberapa detik sebelum tertawa terbahak-bahak.

“Oh, sial...” katanya sambil terkekeh sendiri. “Aku tidak percaya aku mengabaikan hal sesederhana itu...”

Silverlake menatapnya dengan terkejut.

"Merasa bodoh sekarang?" kata Red Robe, menatapnya dengan pandangan menghina. "Kau menghabiskan hari-hari ini berinteraksi denganku dan tidak pernah curiga, tetapi Tuan Kazinski langsung mengetahuinya. Mungkin kau seharusnya meminta untuk bergabung dengannya."

Dia lalu mengabaikannya dan berbalik menghadap Zorian sepenuhnya.

"Kurasa kau juga tahu siapa aku sebenarnya?" tanyanya sambil memiringkan kepalanya ke samping sambil tersenyum penuh kepuasan.

"Kau Jornak, teman pengacara Veyers," kata Zorian. "Kurasa Veyers yang mengenalkanmu pada Zach, dan kalian cocok satu sama lain karena kalian berdua telah ditipu dari warisan kalian dan saling berempati karenanya. Dia tidak menyadari kau punya hubungan dengan Ordo Esoterik Naga Langit sampai semuanya terlambat."

"Kultus Naga tidak ada apa-apanya bagiku," kata Red Robe. Ia tetap memakai wajah Veyers. "Aku tidak pernah benar-benar setia kepada mereka, bahkan sebelum lingkaran waktu."

"Jadi kenapa..." Zach bertanya padanya, menatapnya dengan mata bingung. "Jika Zorian bisa mengelabui putaran waktu agar membiarkannya pergi, maka kau—"

"Kau tidak mengerti," kata Red Robe sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Kau tidak akan mengerti, tidak peduli seberapa keras aku berusaha meyakinkanmu. Pengetahuan ini... kekuatan ini... hanya *memohon untuk digunakan. Shutur-Tarana mengubah dunia sepenuhnya saat ia meninggalkan lingkaran waktu. Mengapa aku tidak bisa? Mengapa kita tidak bisa ?*"

Zach tampak terkejut mendengar pertanyaan itu.

“Apakah kalian berdua pernah mencoba menyelidiki apa yang telah dilakukan negara kita selama beberapa tahun terakhir ini?” kata Red Robe sambil menatap Zorian. “Awalnya aku hanya ingin mencari tahu bagaimana cara memastikan keadilan untukku dan Zach. Namun, aku tidak dapat menahan diri untuk tidak menyelidikinya... dan semakin aku menyelidikinya, semakin banyak hal buruk yang kutemukan. Kemakmuran yang kita nikmati saat ini dibangun di atas tumpukan kebohongan, pencurian, korupsi yang tak terkatakan, dan bahkan pembunuhan. Bahkan jika aku mendapatkan keadilan untuk diriku dan Zach, itu semua hanya setetes air di lautan.”

“Negara-negara lain tidak lebih baik,” kata Alanic.

“Ya! Ya, aku tahu itu!” kata Red Robe, setuju dengan penuh semangat. “Aku juga sudah menyelidikinya, dan itu sama menjijikkannya. Dan... bahkan jika seseorang ingin menutup mata dan mengabaikan semua pelanggaran, keadaan damai saat ini hanyalah ilusi yang rapuh. Perang Splinter akan segera terjadi lagi, dengan semua rasa sakit dan penderitaan yang menyertainya. Sesuatu harus dilakukan. *Aku* harus melakukan sesuatu. Namun, Zach tidak mau mendengar semua itu. Dia hanya ingin menghentikan invasi, mendapatkan uang yang telah diambil oleh pengurusnya, dan mengalihkan pandangan dari keburukan dunia. Kami memiliki kesempatan luar biasa ini untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, dan dia tidak keberatan membiarkannya berlalu begitu saja.”

"Saya tidak suka mengatakan ini, tetapi Anda mencoba menghancurkan seluruh kota berpenduduk setengah juta orang hingga rata dengan tanah dan memberikan jiwa mereka pada mesin pencipta hantu," kata Zach kepadanya. "Jika itu visi Anda untuk 'mengubah keadaan menjadi lebih baik', saya tidak heran diri saya yang terlupakan tidak akan melakukannya."

“Hal-hal tidak akan sedrastis ini jika Anda setuju untuk bekerja sama dengan saya dalam hal ini,” kata Red Robe. “Meskipun ya, beberapa hal yang tidak menyenangkan masih harus diselesaikan. Hal-hal harus menjadi lebih buruk sebelum menjadi lebih baik.”

Ada jeda sebentar saat semua orang mencerna pernyataan Red Robe... Jornak. Jornak memutuskan untuk mengambil kesempatan ini untuk

melepaskan penymarannya dan mengambil wujud aslinya. Ia menarik napas dalam-dalam lalu tiba-tiba menjadi lebih tinggi, struktur wajahnya bergeser dan berubah. Beberapa detik kemudian, Veyers menghilang – di tempatnya ada salinan sempurna Jornak seperti yang diingat Zorian...

...kecuali ada percikan intensitas di mata Jornak ini yang sama sekali tidak ada dalam dirinya saat terakhir kali mereka berbicara. Jornak yang dikenal Zorian adalah pria yang gugup, menghindari risiko, dan tidak memiliki keinginan untuk mengubah dunia atau melaksanakan rencana besar. Zorian tahu ini karena dia telah membaca pikiran dan ingatannya beberapa kali, dan tidak melihat sesuatu yang mencurigakan tentangnya.

Namun, bukankah Zorian sama saja? Ini hanyalah satu bukti lagi bahwa putaran waktu mampu mengubah seseorang secara radikal. Baik menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Tentu saja, ini semua *bisa* jadi hanya penyamaran lain... tetapi Zorian agak meragukannya. Dia cukup yakin bahwa Red Robe benar-benar Jornak. Itulah sebabnya Veyers harus dibunuh jiwanya dalam lingkaran waktu dan dihapus dari pikiran Zach... karena Veyers akan tahu jika Jornak bertindak tidak konsisten dari awal hingga akhir, dan Veyers selalu membolos kelas pertama mereka di tahun itu dan dengan demikian dapat berinteraksi dengan Zach kapan saja. Jika Zach secara teratur berbicara kepada Veyers selama banyak awal, anak laki-laki lainnya pasti akan menyebutkan bagaimana sahabatnya Jornak menghilang dari rumahnya atau melakukan hal-hal aneh yang sangat berbeda dari awal hingga akhir. Agar Jornak menghilangkan persepsi Zach, Veyers harus pergi.

"Kau tahu? Kenapa kau tidak langsung saja memberi tahu kami alasanmu mengundang kami ke sini?" Zach tiba-tiba berkata pada Jornak. "Tentunya bukan untuk mengajak kami bergabung denganmu, kan?"

"Tidak, aku tahu ini tidak mungkin," kata Jornak. "Pada akhirnya, tidak seorang pun dari kalian bersedia mengotori tangan kalian dengan ini, meskipun melakukannya akan mencegah lebih banyak penderitaan pada akhirnya. Tidak, aku mengundang kalian ke sini untuk mengatur gencatan senjata."

“Gencatan senjata?” tanya Zorian tidak percaya.

"Ya. Aku ingin kita berhenti bertempur sampai hari festival musim panas," Jornak menjelaskan. "Kita akan menentukan pemenang dan pecundang di antara kita dalam satu pertempuran besar di akhir bulan, seperti yang sudah seharusnya. Sementara itu, kalian akan berhenti menyerang pasukan kami dan kami tidak akan melakukan apa pun terhadap kalian."

"Itu tampaknya seperti kesepakatan yang sepenuhnya menguntungkan *Anda* ," Zorian menegaskan. "Mengapa kita harus merugikan diri sendiri dengan menyetujui ini?"

Jornak tersenyum mendengar pertanyaan itu dan mengeluarkan sebuah batu cokelat dengan ukiran simbol api yang kasar di atasnya. Batu itu sama sekali tidak tampak ajaib dan Zorian tidak mengenalinya, tetapi Zach langsung pucat pasi saat melihatnya.

“Karena aku punya bom hantu yang tersebar di seluruh kota besar di benua ini, siap diaktifkan atas perintahku. Karena aku tahu persis siapa yang harus dibunuh dan bagaimana cara untuk segera memicu perang benua baru. Dan,” dia menggoyangkan token batunya sambil mengatakan ini, “karena aku mengajak Oganj dan kelompoknya untuk bekerja sama denganku. Terserah padamu.”

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

97. Ilusi

Bab 097 Ilusi

Berdiri di atap salah satu gedung akademi, kedua kelompok itu saling menatap tanpa bicara. Situasi sudah tegang, dan ancaman Jornak hanya membuatnya semakin tidak nyaman dan tidak stabil. Zorian menduga bahwa jika salah satu dari mereka melakukan satu gerakan mencurigakan, pihak lain akan menyerang dan seluruh pertemuan akan langsung berubah menjadi kekerasan.

Mungkin satu-satunya alasan mengapa hal itu belum terjadi sejauh ini adalah karena kedua belah pihak menyadari bahwa mereka tidak dapat menyakiti pihak lain secara berarti. Mereka memilih tempat ini karena suatu alasan. Tempat itu terlalu terbuka, terlalu dekat dengan para penyihir kuat yang berjaga, dan terlalu dilindungi oleh skema perlindungan yang tidak diperhatikan oleh kedua belah pihak. Jika pertempuran dimulai, akan sulit untuk memberikan pukulan terakhir dan memutuskan apa pun. Bahkan jika satu pihak menang dalam pertempuran, tidak ada cara bagi mereka untuk mencegah lawan mereka melarikan diri. Mereka hanya akan mengungkapkan kartu truf mereka dan membuat pengamat luar semakin menyadari perang rahasia yang sedang terjadi di sekitar mereka.

Zorian memperhatikan token batu di tangan Jornak sambil mempertimbangkan ancamannya dalam kepalanya.

Bom-bom Wraith memang sudah diduga, meskipun Zorian tidak benar-benar berpikir mereka akan menggunakannya di luar Cyoria. Ia mengira bom-bom itu dimaksudkan untuk digunakan sebagai dukungan bagi invasi itu sendiri, bukan sebagai cara untuk memeras mereka agar melakukan gencatan senjata. Mengenai ancaman kampanye pembunuhan yang dapat memulai perang lain... yah, Zorian tidak yakin ia sepenuhnya mempercayainya. Bagaimana Jornak benar-benar akan menguji ini? Zach tidak pernah menyebutkan

perang tiba-tiba yang meletus dalam putaran waktu, dan ia pasti akan menyebutkannya jika ia menyaksikannya. Menurut pendapat Zorian, Jornak hanya membuat tebakan berdasarkan berbagai informasi yang ia kumpulkan dalam putaran waktu, dan masih menjadi pertanyaan terbuka apa yang akan benar-benar terjadi jika ia membunuh sekelompok orang yang sangat penting secara berurutan.

Namun, selama insiden yang menentukan itu, saat Quatach-Ichl mencoba memutilasi jiwa Zach dan membawa Zorian ke dalam lingkaran waktu, Zach berakhir dalam keadaan koma selama beberapa kali restart... dan sangat mungkin Zorian juga mengalami kondisi yang sama selama beberapa kali restart. Mungkin selama beberapa 'restart yang gagal' inilah Jornak menguji skema berskala besar tersebut untuk mengetahui kelayakannya...

Dan kemudian ada Oganj – penyihir naga terkenal yang telah membunuh seluruh pasukan dan salah satu dari Sebelas Abadi yang dikirim untuk menghadapinya, naga mengerikan yang telah mengancam Altazia utara selama berabad-abad sekarang. Zorian sedikit bingung mengapa Jornak menyebut namanya dengan begitu puas. Tentu, Oganj adalah lawan yang sangat kuat, bahkan menurut standar naga... tetapi bukankah Zach sudah membunuhnya sekali? Dia ingat dengan jelas Zach melakukan banyak sekali serangan ulang singkat untuk–

Hmm.

Ia melirik Zach lagi. Temannya itu tampaknya tidak setenang yang dipikirkan Zorian tentang keterlibatan Oganj.

[Apa yang kurang dariku di sini?] Zorian bertanya pada Zach, sambil mengiriminya pesan telepati. [Bukankah kau sudah membuktikan bahwa kau bisa mengalahkan Oganj?]

[Aku bahkan tidak yakin aku bisa mengulangi prestasi itu di dalam lingkaran waktu, apalagi di sini, di dunia luar,] Zach segera membalas.

[Apakah kau ingin mengatakan bahwa kemenanganmu adalah sebuah keberuntungan?] Zorian bertanya dengan heran.

[Itu bukan *kebetulan* ,] Zach menjawab, terdengar sedikit marah

dalam pikirannya. [Saya mengalahkan Oganj dengan adil. Namun, saya agak memaksakan keadaan dan memanfaatkan fakta bahwa saya bisa belajar dari pertarungan kami dan Oganj tidak bisa. Kecuali saya mengejutkannya, kecuali saya mengatur waktu dengan tepat, kecuali saya tahu mantra apa yang biasanya dia gunakan dan melawan gerakan saya... Saya tidak yakin saya bisa mengalahkannya dalam pertarungan langsung.]

Huh... Zorian jarang mendengar pengakuan seperti ini dari Zach. Jika ada satu hal yang Zach kuasai, itu adalah pertarungan langsung. Namun, kelebihan utamanya – cadangan mananya yang besar – tidak terlalu berarti melawan naga dibandingkan melawan penyihir manusia. Semua naga memiliki cadangan mana yang sangat besar menurut standar manusia.

[Apakah Oganj lebih kuat dari Quatach-Ichl?] tanya Zorian.

[Sama sekali tidak mirip,] kata Zach segera. [Dia tidak memiliki banyak variasi mantra seperti Quatach-Ichl, tubuhnya terlalu besar untuk diteleportasi dengan mudah, dan jika kamu membunuh tubuhnya, dia akan benar-benar mati. Si tua renta itu masih lawan terberat yang pernah kuhadapi. Tetap saja, Oganj sangat kuat. Lebih buruk lagi... dia punya murid.]

[Mahasiswa?] Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu. [Maksudnya, naga?]

[Apa lagi?] Zach menjawab. [Meskipun naga biasanya menyendiri, penyihir naga harus menemukan cara untuk mewariskan keterampilan mereka ke generasi baru. Jika tidak, tradisi mereka tidak akan pernah menyebar dan akhirnya akan punah. Karena alasan itu, semua penyihir naga terkadang mengambil naga muda sebagai murid untuk mewariskan ajaran mereka. Biasanya penyihir naga hanya akan memiliki satu murid pada waktu tertentu, tetapi Oganj lebih kuat dan percaya diri daripada kebanyakan penyihir naga. Saat ini ia memiliki dua murid.]

Omong kosong...

[Tiga penyihir naga...] keluhnya. [Meskipun kedua murid itu masih pemula, ini tetap saja berita buruk.]

Tiga naga yang bekerja sama sudah menjadi penyebab kepanikan bagi kebanyakan orang – jika mereka semua adalah penyihir naga, maka kelompok itu akan menjadi mengerikan dan bahkan akan membuat Zach dan Zorian terdiam.

“Apakah kalian sudah selesai berbicara satu sama lain?” Jornak tiba-tiba bertanya. “Sekadar informasi, ketika aku mengatakan aku bisa mengajak Oganj dan kelompoknya bekerja sama denganku, yang kumaksud bukan hanya kedua muridnya. Kau tahu, Oganj telah menjalin hubungan dengan penyihir naga lain, dan bahkan naga biasa. Kau mungkin tidak tahu ini, tetapi hubungan manusia-naga telah memburuk akhir-akhir ini, dengan Eldemar dan negara-negara utara lainnya yang terus-menerus masuk lebih dalam ke alam liar bersama para penjajah mereka. Meskipun mereka penyendiri, naga tetaplah makhluk yang cerdas dan mereka dapat melihat ke mana arahnya. Beberapa dari mereka bertanya-tanya apakah mereka harus bersatu untuk sementara waktu guna menghentikan atau setidaknya mengalihkan kemajuan manusia, dan Oganj adalah sosok yang logis untuk dikerahkan dalam kasus itu. Jika dia bergerak melawan Eldemar, mungkin ada sebanyak 20, atau bahkan 30 naga yang mengikutinya.”

Zorian tidak bisa menahan diri untuk tidak berkedut mendengar penjelasan itu. Insting pertamanya adalah mengabaikan klaim Jornak sebagai fiksi belaka, tetapi... ada preseden untuk serangan naga berskala besar yang terjadi. Biasanya ketika manusia menyerang tempat bersarang naga atau membunuh terlalu banyak naga dalam waktu yang terlalu singkat, tetapi tetap saja.

Dan 30 naga? Itu akan membutuhkan seluruh pasukan untuk menghentikannya... kecuali bahwa pasukan itu jauh lebih sulit bergerak daripada kelompok yang terdiri dari 30 naga, yang berarti kelompok Oganj dapat maju tanpa perlawanan melalui wilayah Eldemar, menghancurkan semua yang mereka temui dan melarikan diri begitu saja setiap kali mereka berhadapan dengan kekuatan yang cukup besar untuk menimbulkan kerusakan nyata. Itu akan membutuhkan seluruh kelompok penyihir yang sangat kuat untuk melawan kawanan naga seperti itu, dan mengumpulkan kelompok seperti itu akan memakan waktu berbulan-bulan. Jika Eldemar secara bersamaan menderita pembunuhan para pemimpinnya yang terkemuka dan seluruh benua berada di ambang perang lain...

dipertanyakan apakah mereka akan berkumpul sama sekali.

Namun, itu menarik. Beberapa naga memiliki hubungan yang bersahabat dengan manusia, tetapi Oganj bukan salah satunya. Mengingat masa lalunya yang bermusuhan dengan manusia, tidak mudah untuk meyakinkannya untuk bekerja sama dengan Jornak. Namun, Zach bersikeras bahwa token batu di tangan Jornak adalah kartu nama Oganj dan asli. Itu berarti dia mungkin mencapai semacam kesepakatan dengan penyihir naga tua itu.

Menjadi jelas bahwa, sementara Zach dan Zorian sebagian besar berfokus pada akumulasi kekuatan dan keterampilan pribadi, Jornak telah menghabiskan sebagian besar waktunya mencoba menyelidiki berbagai negara bagian dan organisasi di sekitar mereka untuk mencari tahu cara memanipulasi mereka. Mungkin keputusan yang cerdas, mengingat ia ingin memberlakukan semacam perubahan besar di seluruh benua dan mungkin menciptakan versinya sendiri dari Kekaisaran Ikosia dengan dia di puncak. Kekuatan pribadi saja tidak dapat melakukan itu.

Kalau dipikir-pikir lagi, kemungkinan besar fokus Jornak dalam merekrut orang lain untuk membantunya berasal dari kebutuhan semata. Jika ia memulai sebagai looper sementara, seperti dugaan Zorian, masuk akal jika ia fokus untuk mencoba memanfaatkan orang-orang di sekitarnya guna mencapai tujuannya. Ia bukanlah seorang ahli sihir, dan ia memiliki waktu yang terbatas untuk bekerja, jadi berlatih perlahan-lahan untuk menjadi cukup baik untuk menyelesaikan berbagai hal sendiri bukanlah pilihan yang memungkinkan.

“Kau tahu, tidak ada yang kau katakan benar-benar menjawab pertanyaanku tadi,” Zorian menjelaskan pada Jornak. “Menunda konflik sampai festival musim panas tidak menguntungkan kita sama sekali. Kau dan Silverlake akan mati jika tidak bisa melepaskan primordial sebelum batas waktu, dan kau hanya bisa mencoba pada hari festival musim panas. Jadi masuk akal jika kau ingin menunda konflik sampai saat itu. Namun, Zach dan aku punya banyak alasan untuk mendesak dan mencoba menyelesaikan masalah lebih cepat. Tidak ada yang kau katakan mengubah itu. Pada akhirnya, yang kau lakukan hanyalah menyebutkan sejumlah ancaman dan mencoba memeras kami agar menyetujui kesepakatan yang buruk.”

“Ya, itu sepenuhnya benar,” kata Jornak dengan tenang, mengangguk sedikit tanda setuju. “Sebenarnya, kurasa aku tidak bisa mengendalikan konflik dengan kecepatan seperti ini. Baru beberapa hari, tapi kita sudah mengibarkan bendera merah di mana-mana. Kalau terus begini, kita akan menyeret pemerintah Eldemarian ke dalamnya, mau atau tidak. Bahkan serikat penyihir lokal, yang sudah terpuruk, tidak bisa sepenuhnya menekan apa yang sedang terjadi. Dan jika itu terjadi, maka pembebasan primordial menjadi mustahil dilakukan.”

“Kamu kalah dalam pertarungan dan menjadi putus asa,” kata Zach.

“Aku tidak akan mengatakannya seperti itu,” kata Jornak hati-hati. “Tetapi memang benar bahwa aku, dan Silverlake di sini, tidak dalam posisi yang baik. Kami membuat kesepakatan dengan primordial untuk melepaskannya atau mati, dan kami tidak bisa mengelak. Jika kami tidak bisa melepaskan Panaxeth dari penjaranya pada akhir bulan ini, semua hal lainnya akan menjadi sia-sia. Namun, jika semuanya benar-benar hancur sebegitu parahnya, mengapa aku tidak menyeret kalian semua bersamaku? Jika kalian mendorongku ke sudut seperti itu, aku jelas akan menggunakan metode yang merusak dan ekstrem.”

"Zorian benar. Ini hanya pemerasan yang keterlaluan," kata Zach datar, mengerutkan kening pada pria di depannya.

“Saya hanya menjelaskan logika saya,” kata Jornak. “Saya pikir sangat masuk akal bagi saya untuk meningkatkan keadaan jika kita terus melanjutkan jalan ini. Dalam situasi saat ini, Eldemar dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dan fokus menyelesaikan situasi di Cyoria di waktu luang mereka. Sementara itu, jika saya memulai Perang Splinter lainnya, melepaskan ratusan hantu di semua kota besar, dan menyuruh sekelompok naga menghancurkan seluruh Eldemar utara... yah, itu mungkin *akan* memberi mereka masalah yang lebih mendesak untuk dikhawatirkan. Dan kesempatan yang sempit untuk hidup lebih baik daripada tidak memiliki kesempatan sama sekali. Tidakkah Anda setuju?”

Zach dan Zorian tidak mengatakan apa pun tentang itu.

“Lihat, kupikir kalian orang-orang yang berakal sehat,” lanjut Jornak, tidak gentar dengan kesunyian dan tatapan dingin mereka.

Sebaliknya, ucapan dan tingkah lakunya menjadi lebih bersemangat. “Kalian tidak langsung lari untuk memberi tahu Mahkota tentang apa yang terjadi. Kalian menyelamatkan nyawa Veyers, meskipun dia jelas-jelas ada hubungannya denganku. Kalian datang ke pertemuan ini untuk melihat apa yang harus kukatakan. Karena itu, kupikir kalian akan bersikap masuk akal tentang ini. Bagaimanapun, bahkan jika kalian setuju dengan gencatan senjata ini, kalian masih memiliki peluang besar untuk menghentikan kami pada akhirnya. Membiarkan kami menunda pertempuran hingga akhir bulan mungkin sedikit tidak optimal bagi kalian, tetapi itu bukan bencana. Jika kalian mendesakku terlalu jauh, kita berdua akan kalah.”

“Jika pihaknya terbalik, apakah kau akan menerima kesepakatanmu sendiri?” Xvim tiba-tiba bertanya, menyela penjelasannya.

Jornak ragu sejenak, mulutnya terbuka, sebelum mulutnya tertutup rapat dan dia menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin," akunya.

Silverlake tertawa mendengar pengakuan itu, tawa cekikikan tajam yang entah bagaimana tampak lebih cocok pada tubuhnya yang tua dan layu daripada pada tubuhnya yang muda saat ini.

“Lalu bagaimana kau bisa menyebutnya masuk akal?” Xvim menyelidiki lebih lanjut.

“Karena kalian bukan aku,” kata Jornak. “Aku tidak akan menerimanya karena aku tidak peduli dengan kematian dan kehancuran, asalkan aku menang pada akhirnya. Aku menerima ini sebagai harga untuk apa yang ingin kulakukan sejak lama. Kalian berempat? Kurasa kalian jauh lebih enggan untuk melakukan pengorbanan itu.”

Dia... mungkin benar tentang itu. Jika hanya Zorian dan Xvim yang membuat keputusan, *mungkin* mereka akan memutuskan untuk mengabaikan ancaman itu dan terus menekan Jornak dan kelompoknya. Mungkin. Namun, tidak mungkin Alanic atau Zach akan baik-baik saja dengan itu. Terutama Alanic, karena dia jelas sangat peduli dengan Eldemar – bukan hanya orang-orangnya, tetapi juga negaranya sendiri.

Untuk beberapa saat suasana hening, karena Zorian dan anggota kelompoknya yang lain mendiskusikan situasi di depan mereka melalui telepati. Jornak dan kelompoknya mungkin juga mendiskusikan sesuatu melalui cara-cara magis, mengingat bahasa tubuh dan pandangan sekilas mereka, meskipun Zorian tidak benar-benar tahu apakah mereka menggunakan telepati atau hal lainnya.

Mungkin sesuatu yang lain, karena ketiganya berada di bawah pengaruh pikiran kosong.

Untung saja mereka memutuskan untuk tidak membawa Spear of Resolve, pikirnya. Keahlian telepatinya tidak akan berguna melawan orang-orang di depan mereka dan keterampilannya dalam bentuk sihir lain relatif rendah. Dia tidak bisa berteleportasi, atau bahkan terbang ke kejauhan. Jika perkelahian terjadi, dia akan menjadi batu sandungan bagi mereka – tidak dapat berkontribusi dalam pertempuran, tidak dapat mundur dengan cepat, tetapi cukup penting sehingga Jornak dan Quatach-Ichl pasti ingin melihatnya mati.

Tidak, yang terbaik baginya adalah tetap aman di kedalaman jaringnya untuk saat ini.

"Jika kita setuju dengan ini, bagaimana kita bisa yakin kau tidak akan datang ke sini besok untuk menuntut konsesi lebih lanjut sebagai imbalan agar tidak merusak segalanya?" Zach akhirnya bertanya.

"Seperti yang telah kita ketahui, gencatan senjata ini lebih menguntungkan kita daripada kalian. Mengapa aku harus mengambil risiko seperti itu?" tanya Jornak sambil mengangkat alis. "Menurutku, *akulah* yang seharusnya khawatir. Kalian punya banyak alasan untuk menyetujui gencatan senjata dan kemudian tidak menghormatinya nanti. Bagaimana aku bisa yakin kalian tidak akan memanfaatkan gencatan senjata untuk membangun kekuatan kalian dan tidak menghormatinya beberapa hari kemudian? Aku tidak bisa. Yang bisa kulakukan adalah segera memenuhi ancamanku sebagai tanggapan."

Zorian mendecakkan lidahnya mendengar penjelasan itu. Jadi gencatan senjata ini pada dasarnya tidak bergigi dan bisa hancur kapan saja jika satu pihak mendorong lebih keras dari yang bisa ditoleransi pihak lain. Dan pasti akan ada banyak tekanan dan uji coba, itu sudah jelas – jika ada pihak yang melihat peluang untuk mendapatkan keuntungan dengan tidak menghormati kesepakatan,

mereka akan melakukannya dengan segera.

"Ancaman, ancaman, dan lebih banyak ancaman. Asal kau tahu, jika kau datang lagi dan menuntut lebih dari kami, aku akan langsung menyerangmu, tidak peduli apa pun konsekuensinya," kata Zach dengan nada muram.

"Apakah itu berarti kita sudah sepakat?" kata Jornak sambil menyeringai puas.

"Ha ha! Tentu saja mereka akan setuju," Silverlake tiba-tiba menyela, melompat dari kursinya yang disulap dan meregangkan tubuhnya dengan cara yang berlebihan. Dia mengabaikan tatapan Jornak yang kesal dan melangkah maju sambil menyeringai. "Mereka semua terlalu sensitif untuk mengambil risiko kehancuran seperti itu hanya untuk menghentikan kita sedikit lebih awal... tetapi yang lebih penting, mereka baru-baru ini mengetahui bahwa Zach akan mengalami masalah untuk bertahan hidup bulan ini. Pasti akan menyenangkan jika mereka bisa mundur sejenak dari semua pertikaian untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan tentang itu..."

Suasana langsung menjadi lebih tegang dan suram. Zorian selalu tahu bahwa Silverlake tidak akan memberitahunya tentang kontrak Zach hanya karena iseng, dan sekarang tampaknya salah satu alasan utamanya adalah untuk menekan mereka agar menyetujui gencatan senjata ini. Seperti yang dikatakan Silverlake – mereka membutuhkan waktu dan sumber daya untuk mencari tahu apa yang bisa dilakukan tentang hal ini, dan akan sulit untuk fokus pada hal ini jika mereka terus-menerus melawan musuh mereka selama ini, menghabiskan waktu, uang, dan mana mereka untuk mendapatkan keunggulan.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang itu?" Zach bertanya sambil mengerutkan kening, mengarahkan pertanyaannya ke Jornak, bukan Silverlake. Jelas dia merasa pengacara itu adalah sumber informasinya. "Maksudku, bahkan aku tidak tahu aku membuat kesepakatan dengan para malaikat, jadi bagaimana...?"

"Kau tahu," kata Jornak sambil menggelengkan kepala. "Para malaikat tidak memberitahumu siapa mereka, tetapi kau tidak *sepenuhnya* bodoh." Zach mengerutkan kening padanya tetapi tidak berkata apa-apa. "Hanya ada sedikit kekuatan yang mampu melakukan apa yang mereka lakukan. Kau akhirnya menemukan siapa

orangnya dan menggeledah arsip gereja untuk melihat apakah mereka memiliki catatan tentang transaksi serupa yang pernah dilakukan. Mereka punya. Bahkan, mereka memiliki contoh kontrak malaikat di masa lalu – banyak sekali contoh. Meskipun tidak ada satu pun yang secara langsung berlaku untuk situasimu, mereka tetap menyimpan banyak petunjuk bagi mereka yang tahu cara membacanya. Kau membawanya kepadaku, dan kita bekerja sama untuk menyusun sifat umum kontrakmu. Aku tidak berani mengklaim bahwa aku memahaminya sepenuhnya, karena aku belum pernah melihat kontrak yang sebenarnya dan kau tidak dapat membicarakannya secara langsung, tetapi aku cukup tahu.”

Zorian tidak terkejut dengan hal ini. Dulu ketika malaikat yang mereka panggil menyebabkan kontrak itu muncul, ia segera menyadari bahwa kontrak itu ditulis dengan istilah-istilah yang sangat legal. Yang lebih penting, istilah-istilah itu adalah istilah-istilah hukum *modern* yang familiar, yang biasa Anda lihat dalam dokumen hukum apa pun di Eldemar. Sekilas, kontrak itu tampak seperti sesuatu yang mungkin Anda dapatkan jika Anda mengunjungi pengacara biasa di Cyoria dan meminta mereka untuk menulis kontrak untuk kesepakatan bisnis atau yang serupa.

Itu berarti para malaikat memiliki banyak pengalaman dalam membuat kontrak-kontrak ini. Zach seharusnya bukan satu-satunya orang yang bekerja di bawah kontrak semacam ini. Harus ada yang lain. Mungkin banyak yang lain, dan tidak semuanya dapat memiliki kontrak yang didukung oleh sihir ilahi. Tidak peduli seberapa rahasianya para malaikat, contoh-contoh kontrak masa lalu pasti ada di suatu tempat di luar sana.

Dan dengan contoh-contoh kontrak masa lalu di tangan, sedikit kreativitas saat menjawab pertanyaan, dan seorang pengacara sungguhan untuk diajak berkonsultasi... mungkin bukan tidak mungkin untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan bagaimana menyampaikannya kepada orang lain tanpa melanggar batasan-batasan malaikat.

“Kau tahu,” Silverlake memulai, “pelarian Panaxeth belum tentu nyata.”

Zorian menatapnya dengan aneh.

"Kontrak yang kita buat mengatakan kita hanya perlu melepaskan Panaxeth dari segelnya dan pekerjaan kita selesai," lanjutnya. "Jika primordial itu segera disegel kembali setelahnya, bahkan jika kita yang melakukannya, kontrak itu tidak akan menghukum kita."

"Itu menunjukkan betapa yakinnya Panaxeth dalam menangani segalanya, termasuk kita semua, begitu dia keluar dari kandang yang dibuat oleh para dewa," kata Zorian padanya. "Jangan bilang kau benar-benar berpikir kau bisa menyegelnya kembali?"

"Aku tidak yakin kau tahu ini, tetapi para dewa menempatkan banyak kemungkinan pada penjara Panaxeth, dan juga pada penjara semua primordial yang terperangkap," kata Silverlake. "Begitu dia keluar, Panaxeth akan melemah secara serius. Bahkan primordial itu sendiri tidak yakin seberapa parah kemungkinan itu akan menyakitinya. Jika Panaxeth berada di puncak kekuatannya, aku jelas akan bodoh jika mencoba melawannya, tetapi jika dia melemah cukup parah, itu sangat mungkin. Astaga, para pemuja itu mencoba mengendalikan Panaxeth? Mungkin mereka tidak sebodoh yang kita kira. Mereka telah melebih-lebihkan kemampuan sihir pikiran mereka, ya, tetapi jika mereka memiliki seorang ahli telepati dan ratusan teman araneanya--"

"Tidak," kata Zorian padanya.

"Itu hanya pikiran," kata Silverlake dengan santai, tanpa membantahnya. "Pikiran yang tidak penting. Aku tidak yakin kita manusia biasa bisa mengendalikan entitas setingkat Panaxeth, tapi mungkin kita bisa mengacaukan pikirannya dan menghalanginya cukup lama untuk mendorongnya kembali ke dalam segel. Bukankah itu bagus? Aku dan Red Robe... maaf, Jornak... Aku masih tidak percaya bajingan kecil itu berbohong padaku tentang sesuatu yang remeh... dan aku tertipu..."

Zorian menatapnya dengan jengkel saat dia mulai bergumam sendiri lagi dan dia terkekeh menanggapi. Beberapa kebiasaan memang sulit dihilangkan, tampaknya, meskipun dia tiba-tiba kembali muda.

"Pokoknya, kalau kamu setuju, maka seluruh konflik ini bisa dihindari. Kita bisa keluar dari kontrak kita dan primordial itu akan tetap disegel di akhir bulan, yang berarti sebagian dari kontrak malaikat itu akan terpenuhi, setidaknya. Kita tidak punya alasan lagi

untuk melawanmu atau mendukung invasi itu. Akhir yang bahagia untuk semuanya!”

“Aku tahu aku diam saja selama pertemuan ini, tapi tentu saja kau tidak lupa aku berdiri di sini, mendengarkanmu?” Quatach-Ichl bertanya padanya, mengangkat alisnya ke arahnya. “Akhir ceritamu ini tentu saja tidak menyenangkan bagiku. Dan jika *aku* tidak senang, *tidak seseorang* akan bahagia.”

Silverlake mendecakkan lidahnya sebelum menatap Jornak dengan ekspresi tidak suka.

"Sudah kubilang kita seharusnya tidak mengundangnya," katanya dengan suara keras. "Apa gunanya dia di sini?"

“Sebenarnya, itu mengingatkanku pada sesuatu yang sudah lama kupikirkan,” Zorian angkat bicara, menyela argumen mereka. “Yaitu, mengapa Quatach-Ichl menyetujui ini?”

Lich kuno itu menatapnya dengan rasa ingin tahu. “Apa maksudmu?”

“Bukankah kau seharusnya *ingin* Jornak menepati ancamannya?” Zorian bertanya padanya. “Mengapa kau di sini, membantunya mewujudkan gencatan senjata ini? Mengapa tidak sengaja menyabotase perundingan dan membiarkan Jornak merusak Eldemar sebanyak mungkin. Itulah tujuanmu di sini, bukan?”

“Ha,” kata Quatach-Ichl. “Tidak, tidak juga. Aku mencoba mendorong benua ini ke arah yang lebih menguntungkan bagi Ulquaan Ibasa, bukan menyebabkan kekacauan dan ketidakpastian yang meluas.”

“Oh, benar. Aku ingat sekarang. Kau mencoba menjadikan Falkrinea sebagai hegemon lokal,” kata Zorian keras, berpura-pura sedang berpikir keras. Ia membuat beberapa gerakan 'acak' dengan tangannya, yang ia harap akan terlihat sama sekali tidak bisa dipahami oleh semua orang kecuali Quatach-Ichl. Itu adalah sesuatu yang ia pelajari saat bepergian melalui Xlotic bersama Zach dan Neolu, dan seharusnya tidak diketahui oleh siapa pun yang belum pernah ke sana. “Tetap saja, melemahkan Eldemar dan negara-negara di sekitarnya hanya dapat membantumu dalam hal itu.”

“Kau tampaknya tahu banyak tentangku,” kata Quatach-Ichl, menatapnya tajam. “Kita pasti pernah berinteraksi cukup intens di

masa lalu. Menarik, mengingat kita tampaknya pada dasarnya adalah musuh alami. Bagaimanapun, kurasa aku tidak setuju denganmu dalam hal ini. Kita akhiri saja. Selain itu, mengapa kau mencoba meyakinkanku bahwa aku harus memulai perang benua lagi sekarang? Bukankah *itu* seharusnya bertentangan dengan *tujuanmu* ?”

“Aku hanya penasaran,” kata Zorian, sebelum terdiam.

Jornak dan Silverlake menatap mereka berdua dengan curiga, samar-samar menyadari bahwa ada sesuatu lagi yang dikatakan di balik pembicaraan itu, sebelum mengabaikannya dan meneruskan negosiasi.

Pertemuan itu berlangsung selama satu jam lagi, yang sebagian besar dihabiskan untuk melontarkan ancaman samar (dan tidak terlalu samar) terhadap satu sama lain, tetapi akhirnya mereka mencapai semacam kesepakatan.

Akan ada gencatan senjata. Berapa lama itu akan berlangsung, Zorian tidak yakin. Dia akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa dia bermaksud untuk tidak menghormatinya saat dia melihat kesempatan yang baik untuk melakukannya. Dia yakin Jornak dan Silverlake merasakan hal yang sama. Namun, untuk sementara, konflik terbuka antara kedua kelompok itu ditunda.

Setelah semua orang pergi, atap gedung akademi tetap gelap dan sunyi untuk beberapa saat sebelum dua orang berteleportasi ke atas lagi.

Salah satunya adalah Zorian.

Dan yang lainnya adalah Quatach-Ichl.

“Jadi,” lich kuno itu memulai. “Apa sebenarnya yang Anda undang ke sini, Tuan Kazinski?”

“Aku akan mencoba membujukmu agar menyerah pada invasi ini,” kata Zorian terus terang.

Quatach-Ichl mengangkat alisnya ke arahnya. “Lanjutkan,” katanya dengan tenang.

“Koreksi aku jika aku salah,” Zorian memulai, “tetapi pikiranmu saat ini adalah jika primordial itu dilepaskan dan menghancurkan

lingkungan sekitar kita, para malaikat akhirnya akan menghentikannya sebelum ia dapat menimbulkan terlalu banyak kerusakan. Lagipula, kau telah melihat sendiri kekuatan para malaikat, dan kau yakin mereka dapat melakukannya. Jadi membuka segel Panaxeth akan menghancurkan Cyoria dan menimbulkan banyak kerusakan pada Eldemar, tetapi itu tidak akan berdampak nyata pada Ulquaan Ibas atau bahkan benua Altazian secara keseluruhan...”

Lich kuno itu menatapnya diam-diam selama sedetik.

“Saya ulangi apa yang saya katakan sebelumnya... Anda tampaknya tahu banyak tentang saya. Penasaran. Sangat penasaran. Saya bertanya-tanya seberapa banyak bantuan yang Anda dapatkan dari diri saya... yang lain. Tapi itu topik untuk nanti. Ya, begitulah cara saya melihat situasi ini. Apakah saya salah?”

“Kau salah, ya,” kata Zorian. “Aku telah memanggil malaikat dan berbicara dengannya. Malaikat itu. Apa pun itu.”

Dia mengeluarkan kubus itu dari sakunya dan menunjukkannya kepada lich. Dia belum sempat mempelajari kubus itu dan memahami kegunaannya, tetapi dia berharap Quatach-Ichl, yang sudah berpengalaman seperti dirinya, akan mampu mengenalinya sebagai artefak malaikat.

Quatach-Ichl mencondongkan tubuh ke depan, mengamati kubus di tangan Zorian tanpa bersuara. Ia tidak meminta untuk memegangnya (bukan berarti Zorian akan memberikannya), tetapi akhirnya ia mencondongkan tubuh ke belakang dan menarik napas dalam-dalam.

"Pasti malaikat tingkat tinggi yang kau ajak bicara," kata Quatach-Ichl, terdengar sedikit terkesan. "Namun, mengingat situasi seperti apa yang kau hadapi, kurasa itu wajar saja."

“Malaikat itu memberitahuku tentang kemungkinan yang telah dibicarakan Silverlake sebelumnya. Itu bukan sekadar efek lokal sederhana, seperti medan perlindungan ilahi atau mantra yang tersimpan,” kata Zorian, sambil memasukkan kembali kubus itu ke sakunya. “Itu adalah langkah-langkah keamanan yang dijalin ke dalam inti dunia... dan memicunya dapat memiliki efek yang berskala *global*. Aku tidak yakin seberapa jauh dampaknya, tetapi sama sekali tidak ada jaminan bahwa Ulquaan Ibas tidak akan terpengaruh.”

Quatach-Ichl mengernyit sekilas padanya, tanpa berkata apa-apa.

"Yang tak kalah pentingnya," lanjut Zorian, "jika primordial dilepaskan ke dunia, para malaikat akan diberi kebebasan untuk turun ke dunia material dan campur tangan secara langsung untuk menghentikan primordial. Pada saat itu, mereka juga bermaksud untuk menyingkirkan semua hal yang tidak jelas yang berkeliaran. Seperti sekelompok orang yang melarikan diri dari lingkaran waktu ke dunia nyata atau satu lich menyebarkan yang membuat semuanya mungkin terjadi sejak awal..."

"Begitu," kata Quatach-Ichl dengan tenang. "Maksudmu para malaikat akan mengejarku jika aku membantu melepaskan makhluk purba."

"Ya," Zorian membenarkan.

Lich itu menatapnya tajam, seolah mencoba melihat ke dalam jiwanya untuk melihat apakah dia mengatakan yang sebenarnya. Postur tubuh Zorian tetap rileks dan matanya menatap balik ke penyihir mayat hidup di depannya. Dia terlalu tua dan berpengalaman untuk merasa gugup karena sesuatu yang sesederhana itu.

"Kurasa kau melebih-lebihkan," kata Quatach-Ichl akhirnya, mengalihkan pandangannya sejenak dan mengetukkan jarinya ke kakinya dengan penuh pertimbangan. "Ya, tentu saja ada risiko hal itu akan terjadi, tetapi para malaikat bekerja keras dengan banyak batasan. Bagaimanapun, jika aku sebegitu takutnya mengambil risiko, aku tidak akan berada di tempatku sekarang. Salah satu alasan mengapa menjadi lich begitu hebat adalah karena kau dapat mengambil risiko gila tanpa harus mati selamanya."

Zorian mengerutkan kening. Sejujurnya, dia tidak *benar-benar* berpikir dia bisa meyakinkan Quatach-Ichl untuk menyerah begitu saja pada invasi dan pulang... tetapi dia tidak menyangka lich akan mengabaikan ancaman malaikat begitu saja. Namun, dia benar tentang lich seperti dia yang sangat cocok untuk mengambil risiko. Mereka memiliki titik kebangkitan mereka sendiri. Itu hampir seperti menjadi time looper.

Baiklah. Patut dicoba.

"Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu," kata Zorian sambil

menggelengkan kepalanya. Dia berbalik untuk pergi.

“Kau bermaksud mengevakuasi orang-orang yang kau cintai ke Koth, di Perkebunan Taramatula, kan?” Quatach-Ichl tiba-tiba bertanya padanya.

Zorian tersentak dan menjadi sangat waspada, berputar untuk menghadapi lich itu. Dia menatapnya dengan terkejut dan penuh selidik.

“Jangan menatapku seperti itu. Silverlake tahu tentang itu, jadi jelas aku dan si Jornak itu juga tahu,” Quatach-Ichl memberitahunya terus terang. “Jangan lakukan itu. Jornak entah bagaimana berhasil merekayasa ulang gerbang permanenku dalam lingkaran waktu, si pencuri celaka. Bahkan saat kita berbicara, dia mengirim tiruan ke Koth untuk membangun gerbang di sana. Jika kau membuang semua orangmu di Koth, mereka tidak akan aman – kau hanya akan menempatkan mereka semua di satu tempat sehingga Jornak dapat dengan mudah menangkap mereka semua dalam satu gerakan. Kemudian dia akan memiliki banyak sandera untuk mengancammu.”

“Kenapa–” Zorian mulai bicara.

“Aku tidak menyukainya,” kata Quatach-Ichl. “Lagipula, dia berusaha menjadi penguasa seluruh benua. Meskipun aku ingin mengatakan dia adalah seorang idiot sombong yang menggigit lebih dari yang bisa dikunyahnya, kenyataannya adalah bahwa lingkaran waktu yang kalian semua alami ini adalah suatu anugerah yang luar biasa. Jika dia benar tentang kaisar pertama Ikosia yang menggunakan metode yang sama untuk naik ke tampuk kekuasaan, maka aku tidak bisa mengabaikan ambisinya sebagai khayalan belaka. Aku lebih suka dia mati pada akhir semua ini, bahkan jika itu berarti kalian muncul sebagai pemenang sebagai akibatnya. Setidaknya kau dan Tuan Noveda tidak memiliki ambisi politik.”

“Bagaimana jika itu menyebabkan invasimu sendiri gagal?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Kau menyetujui gencatan senjata ini sebagian karena kau tahu kau masih punya peluang bagus untuk menang, bahkan jika kau menerima rintangan seperti itu,” kata lich. “Aku juga yakin dengan peluangku. Kita akan bertemu di medan perang, Tuan Kazinski.”

Sebelum Zorian bisa mengatakan apa pun lagi, Quatach-Ichl sudah pergi.

- merusak -

Tidak lama setelah pertemuan berakhir, Zorian pergi menemui Spear of Resolve. Sebagian dari pertemuan itu adalah untuk memberitahunya tentang apa yang terjadi di sana – meskipun diputuskan bahwa ia tidak akan berpartisipasi dalam pembicaraan, ia masih merupakan bagian penting dari pasukan mereka dan seseorang yang mengetahui tentang lingkaran waktu. Selain itu, ia dan aranea-nya biasanya terus-menerus menekan para penyerbu dan sekutu tikus cephalic mereka, jadi penting baginya untuk memberitahunya tentang gencatan senjata sesegera mungkin.

Namun, jika ada orang dari kelompok mereka yang melihat mereka saat ini, mereka akan terkejut dengan apa yang mereka lihat. Zorian dan Spear of Resolve tidak bertemu satu sama lain di terowongan gelap di bawah Cyoria – sebaliknya, mereka berjalan melalui alun-alun utama Cyoria di depan mata semua orang. Kerumunan orang dari segala usia berkeliaran di tempat itu, tertawa dan berbicara dan berdebat, tetapi tidak ada dari mereka yang memperhatikan seorang remaja dan seekor laba-laba pelompat besar yang berjalan di sampingnya. Beberapa dari mereka melirik Spear of Resolve dengan rasa ingin tahu – jelas mereka bisa melihatnya – tetapi kemudian mereka terus melanjutkan perjalanan mereka yang menyenangkan, sama sekali tidak peduli dengan laba-laba raksasa yang berkeliaran di sekitar alun-alun kota.

Beberapa anak yang berlari melewati mereka tanpa sengaja menjatuhkan bola di dekatnya dan dia dengan cekatan menghentikannya dengan kakinya yang panjang dan berbulu – tungkai laba-laba itu lebih cekatan daripada yang diperkirakan Zorian – dan dengan ringan mengembalikannya kepada mereka. Mereka dengan canggung berterima kasih kepadanya karena telah mengembalikan bola itu kepada mereka dan kemudian berlari sambil berdebat keras tentang sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan.

“Ini pengalaman yang menarik,” komentar Spear of Resolve, sambil memperhatikan mereka menghilang di antara kerumunan orang yang mengelilingi mereka. Kali ini dia berbicara dengan suara, menggunakan mantra suara, alih-alih berbicara kepadanya melalui

telepati. “Ngomong-ngomong, kembali ke topik kita saat ini... tidak, kurasa tidak ada hal lain yang bisa kau lakukan. Kau bisa saja menolak gencatan senjata, tentu saja, tetapi aku yakin musuh kita akan melakukan apa yang dijanjikannya. Secara pribadi, aku senang krisis itu berhasil dihindari untuk sementara waktu.”

“Kenapa?” Zorian menatapnya dengan rasa ingin tahu. “Tak satu pun ancaman akan benar-benar memengaruhimu dan jaringanmu.”

“Bom-bom hantu itu membuatku takut,” Spear of Resolve mengaku. “Aku pernah mengalami kemalangan bertemu dengan salah satu dari benda-benda itu. Mereka dapat menembus batu padat dan mereka hanya perlu menyentuhmu untuk menimbulkan kerusakan serius. Untungnya, mereka tidak kebal terhadap sihir pikiran, tetapi mereka *sangat* tahan terhadapnya. Memiliki ratusan, atau bahkan ribuan benda-benda itu berkeliaran di dunia bawah Cyoria pada dasarnya akan menjamin kepunahan kita.”

“Ah,” Zorian mengangguk. “Ya, itu masuk akal.”

“Tetap saja, meskipun aku senang kita menunda bencana, itu saja yang terjadi. Penundaan. Bahkan jika gencatan senjata berhasil, kita tetap harus mencari cara untuk melawan ancamannya sebelum akhir bulan,” lanjut Spear of Resolve. “Aku yakin kau menyadari hal ini, tetapi orang ini dijamin akan menggunakan benda-benda ini pada akhirnya, tidak peduli kesepakatan apa yang telah dicapai.”

Sekawanan besar burung merpati tiba-tiba terbang di atas kepala. Beberapa burung terbang rendah, melaju kencang melewati Zorian dan orang-orang di dekatnya, berbelok tajam ke kiri dan kanan untuk menghindari apa pun. Orang-orang di sekitar mereka berhenti dan menunjuk, dengan bersemangat mendiskusikan gangguan itu, tetapi Zorian dan Spear of Resolve terus berjalan.

Akhirnya, mereka berdua meninggalkan alun-alun kota dan berjalan ke jalan terdekat. Mereka masuk ke restoran terdekat dan memutuskan untuk duduk sebentar. Tentu saja, kursi-kursi itu dirancang untuk manusia dan tidak terlalu nyaman untuk Spear of Resolve. Jadi, mereka memanggil staf dan meminta mereka untuk meletakkan setumpuk papan kayu di atas kursi, sehingga aranea dapat berdiri di atasnya dan masih cukup tinggi untuk berinteraksi dengan meja (dan Zorian) dengan baik.

“Jadi,” Zorian kemudian memulai. “Berapa banyak aranea di jaringanmu yang tahu tentang lingkaran waktu?”

“Hampir semuanya,” kata Spear of Resolve, sambil penasaran mengutak-atik piring, perkakas logam, dan gelas yang diletakkan di depannya.

Zorian mendesah berat. “Tentu saja.”

"Maaf," katanya. Sejujurnya, dia tidak terdengar menyesal. "Kabar menyebar dengan cepat di antara kita. Terutama jika itu sesuatu yang aneh seperti perjalanan waktu. Tidak dapat dielakkan bahwa semua orang akan mengetahuinya sekarang."

“Bagaimana jika Anda meminta mereka untuk melakukan modifikasi memori?” tanya Zorian.

Spear of Resolve terdiam beberapa saat.

“Itu akan... sulit,” katanya akhirnya.

“Tapi mungkin?” tanya Zorian penuh harap.

“Mungkin saja,” akunya dengan enggan. “Ada kejadian di mana seluruh web setuju untuk menghapus memori dari insiden tertentu karena alasan ini atau itu. Namun, itu selalu menjadi keputusan yang kontroversial. Aku harus menghabiskan banyak modal sosial untuk mewujudkannya. Dan untuk apa? Dengan keadaan saat ini, pengorbanan kita tidak akan menyelamatkan temanmu. Bagaimana dengan lich yang tidak bisa dibunuh yang tidak pernah berhasil kau bunuh? Bagaimana dengan Xvim dan Alanic? Bagaimana denganmu? Kurasa tidak adil untuk meminta ini dari kami.”

“Saya sudah bicara dengan Xvim dan Alanic,” kata Zorian. “Mereka... tidak sepenuhnya menentang hilangnya sebagian ingatan mereka. Saya pikir mereka bisa diyakinkan untuk menyetujuinya pada akhirnya.”

“Itu masih menyisakan lich dan dirimu sebagai masalah besar yang mengancam,” kata sang matriark.

“Ya, itu benar,” Zorian setuju. “Ngomong-ngomong, bagaimana denganku? Menurutmu—”

"Tidak," Spear of Resolve langsung berkata. "Aku sudah melihat pikiranmu. Kamu secara praktis didefinisikan oleh pengalaman terjebak dalam lingkaran waktu ini. Kamu menghabiskan banyak waktu di dalam seperti yang kamu habiskan di luarnya. Menurut pendapatku, tidak ada yang bisa menghapus pengetahuanmu tentang lingkaran waktu tanpa secara metaforis memukul pikiranmu dengan palu godam. Aku benar-benar tidak akan merekomendasikannya."

"Begitu ya," kata Zorian pelan. Sebagian dirinya merasa lega mendengarnya. Dia benar-benar tidak suka dengan gagasan kehilangan sebagian besar ingatannya karena alasan apa pun.

Namun, bagaimana mereka bisa menyelamatkan Zach? Apakah Panaxeth benar ketika mengatakan bahwa salah satu dari mereka harus mati?

Ia menyadari bahwa ia jauh lebih egois daripada Zach. Zach telah memutuskan untuk mati jika itu berarti ia harus membunuh Zorian agar tetap hidup. Jika situasinya terbalik, Zorian tidak yakin ia dapat menerima kematiannya sendiri dengan mudah.

Ia terdiam beberapa detik, tenggelam dalam pikirannya, sebelum menggelengkan kepala dan kembali fokus pada Spear of Resolve. Ia diam-diam mengamatinya dengan matanya yang besar dan hitam pekat, masih berdiri di atas tumpukan papan kayu yang diletakkan staf restoran di kursinya.

Pelayan di dekatnya bertanya padanya apakah dia ingin minum sesuatu, tidak gentar dengan kenyataan bahwa dia sedang berbicara dengan seekor laba-laba raksasa, tetapi sang matriark dengan sopan menolaknya.

"Ngomong-ngomong," kata Zorian tiba-tiba, sambil menggenggam tangan mereka. "Apa pendapatmu tentang semua ini?"

"Apa, kota dan restorannya?" tanya Spear of Resolve. Zorian mengangguk. "Bagus. Novel."

"Tidak ada yang menarik perhatianmu?" tanyanya dengan penuh minat.

"Maksudmu, selain fakta bahwa orang-orang di sekitar kita menerimaku dengan sangat baik?" tanya sang matriark retorik. "Yah,

ada beberapa detail kecil di sana-sini. Getaran yang kurasakan melalui kakiku tidak sepenuhnya sesuai dengan yang biasa kudengar, dan terkadang jelas bahwa percakapan di latar belakang hanyalah omong kosong belaka jika kau mendengarkannya dengan saksama, tetapi selain itu semuanya terlihat sangat meyakinkan.”

“Menciptakan kembali indra yang eksotis seperti indra tremor Anda adalah hal yang menyebalkan,” Zorian mengakui. “Saya sudah berusaha sebaik mungkin, tetapi saya tidak heran saya tidak berhasil.”

"Sejujurnya aku terkejut kau berhasil membuat semua ini begitu meyakinkan bagi indra araneaku," kata sang matriark. "Ini bukan hanya soal keterampilan sihir pikiran – kau harus memiliki pemahaman yang sangat kuat tentang perspektif kita dalam melihat dunia untuk berhasil dalam hal ini. Aku rasa kau membaca banyak, banyak pikiran aranea di dalam lingkaran waktu."

“Saya sebenarnya berubah bentuk menjadi aranea beberapa kali, hanya untuk melihat seperti apa bentuknya,” kata Zorian.

“Ah. Mungkin aku harus mencoba itu dan menjadi manusia selama sehari,” Spear of Resolve merenung. “Aku yakin itu akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Ngomong-ngomong, mengapa kita tidak berhenti di sini untuk hari ini?”

"Baiklah," Zorian setuju. "Sejujurnya, aku mulai sedikit lelah secara mental karena mempertahankan ini begitu lama."

Tanpa peringatan, dunia di sekitar mereka kabur dan mencair, seakan-akan hancur berkeping-keping. Hanya dalam beberapa saat, keduanya mendapati diri mereka duduk di lantai berbatu yang dingin di sebuah gua kecil di bawah tanah Cyoria.

Kota dan penduduknya telah hilang, seolah-olah mereka tidak pernah ada.

Memang, itulah yang terjadi. Semua yang mereka lihat benar-benar terjadi di dalam kepala mereka. Itu hanyalah ilusi mental yang diciptakan Zorian di sekitar mereka.

“Masih diperlukan beberapa perbaikan jika Anda benar-benar ingin menggunakannya sesuai harapan,” kata Spear of Resolve.

“Aku tahu,” Zorian setuju. “Aku butuh bantuanmu untuk ini.”

"Itu tidak akan menjadi masalah," kata sang matriark. "Mungkin aku tidak cukup kuat untuk menghadapi musuh kita secara langsung, tetapi ini adalah masalah yang kuhadapi. Aku jamin, aku *sangat* ahli dalam sihir pikiran."

Mereka berbincang beberapa menit lagi sebelum Zorian memutuskan untuk pulang ke rumah hari ini. Hari itu sangat melelahkan dan ia harus tidur sebelum dapat mempertimbangkan bagaimana cara melanjutkannya.

"Tunggu sebentar," kata sang matriark sebelum ia sempat pergi. "Saya memahami logika mengenai kerentanan saya terhadap tindakan musuh dan saya setuju bahwa lebih bijaksana bagi saya untuk tetap berada dalam keamanan pemukiman kita untuk saat ini... tetapi saya sedikit tidak puas dengan kondisi komunikasi kita saat ini. Bukan bermaksud menyinggung, tetapi saya tidak merasa nyaman untuk sepenuhnya bergantung pada Anda untuk semua kontak di antara kita."

“Jadi...?” Zorian bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Jadi, aku memutuskan untuk menugaskan seorang penghubung untukmu,” katanya.

“Penghubung?” ulang Zorian. “Kurasa itu tidak masalah, ya.”

“Bagus. Aku akan memanggilnya sekarang juga. Aku yakin kalian akan cocok,” kata Spear of Resolve dengan nada humor dalam suaranya.

Mengapa...?

Sebelum dia bisa mengatakan apa pun, seekor aranea kecil dengan gembira berlari ke dalam ruangan, melompat tepat di sebelahnya, lalu dengan gembira mulai berputar di sekelilingnya, memeriksanya dengan saksama.

[Hai, hai!] Suara ceria dan ceria tiba-tiba terdengar di benaknya. [Aku Pencari Kebaruan yang Antusias, tapi kamu bisa panggil aku Kebaruan saja! Maukah kamu menjadi temanku?]

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

98. Di Bawah Permukaan

Bab 098 Di Bawah Permukaan

Setelah kedua kelompok penjelajah waktu menyetujui gencatan senjata yang goyah, pertempuran harian berhenti dan situasi di Cyoria menjadi stabil. Zach dan Zorian tidak lagi mengirim tiruan mereka untuk menyerang markas penjajah dan membunuh pemimpin mereka, dan para penjajah tampaknya tidak tertarik untuk menguji keberuntungan mereka dengan mereka. Zorian khawatir musuh-musuh mereka akan mencoba menyerang mereka secara tidak langsung, mungkin dengan mengirim penegak hukum untuk mengejar mereka atau dengan menyerang target yang secara teknis tidak terkait dengan mereka, tetapi untungnya, mereka tidak melakukan hal seperti itu.

Bukan berarti kedua kelompok itu sama sekali mengabaikan satu sama lain hanya karena mereka tidak bertarung, tentu saja. Zach dan Zorian terus-menerus memantau pergerakan para penyerbu, mencoba mencari tahu apa yang mereka lakukan dan apa rahasia mereka. Misalnya, di mana mereka meletakkan semua bom hantu yang mengancam Red Robe. Red Robe dan sekutunya juga memata-matai mereka sebagai balasannya. Meskipun kedua kelompok jelas menyadari pengawasan satu sama lain, ada kesepakatan tak terucapkan bahwa hal ini sepenuhnya dapat diterima dan gencatan senjata berlanjut.

Meskipun ini hanyalah ketenangan sebelum badai, Zorian mendapati dirinya menikmatinya. Terlalu banyak hal yang terjadi akhir-akhir ini, hanya berselang beberapa hari, dan ia tidak pernah punya waktu untuk duduk dan mencerna semuanya dengan baik. Mereka gagal mengeluarkan kelompok mereka secara fisik dari lingkaran waktu, dan ia akhirnya membunuh dirinya yang dulu setelah memasuki dunia nyata. Zach hampir mati di awal bulan, dan ia pasti akan mati di akhir bulan jika mereka tidak dapat menemukan solusi untuk kontrak

malaikat yang sedang ia jalani. Ia ragu ia akan menemukan sesuatu yang mencerahkan tentang hal itu hanya karena ia menghabiskan beberapa hari untuk merenungkan semuanya, tetapi setidaknya itu akan membuatnya merasa sedikit lebih baik.

Tentu saja, dia tidak bisa benar-benar membenarkan pemborosan waktu sekarang, gencatan senjata atau tidak. Segala sesuatunya masih perlu dilakukan, persiapan harus dilakukan. Karena itu, dia memutuskan untuk menghabiskan lebih banyak waktu di bengkelnya, membangun gudang bom, golem, dan perangkat sihirnya. Sesuatu yang berguna sekaligus menenangkan. Dia sebenarnya ingin menyisihkan lebih banyak waktu untuk rekayasa sihir untuk sementara waktu sekarang, tetapi kecepatan aktivitas mereka yang panik dalam beberapa hari terakhir membuat itu hampir mustahil. Membangun cukup banyak tubuh tiruan dan memperlengkapi mereka untuk pertempuran harian sudah cukup menantang.

Bagaimanapun, Zorian saat ini sedang duduk di bengkelnya – sebuah ruangan luas di Noveda Mansion yang telah disumbangkan Zach dengan murah hati untuk keperluannya – dan menatap pelat logam mengilap di tangannya, mempertimbangkan berbagai hal. Meja kayu besar di depannya benar-benar berantakan berisi peralatan, material yang setengah jadi, buku referensi teknis, dan cetak biru yang digambar tergesa-gesa yang mungkin hanya masuk akal baginya dan tidak ada orang lain. Sisa ruangan itu tidak jauh lebih baik. Golem-golem tinggi yang tampak berbahaya berdiri berjejer di samping salah satu dinding, beberapa di antaranya berlubang menganga di dada mereka, masih kehilangan komponen penting sebelum dapat diselesaikan. Setumpuk silinder logam kecil yang tertutup rapat dengan garis-garis bercahaya dan simbol-simbol ajaib tampak terlupakan di salah satu sudut.

Zorian melirik konstruksi setengah jadi di atas meja di depannya sebelum kembali memperhatikan pelat logam di tangannya. Perangkat yang sedang ia bangun masih belum terbentuk sempurna, tetapi pengamat yang jeli akan dapat menebak bahwa itu adalah kubus yang cukup besar dan sangat rumit. Bagian tengahnya terdiri dari beberapa kristal langka dan mahal, yang kemudian dikelilingi oleh banyak roda gigi dan potongan logam, kayu, dan batu yang saling terkait. Sebagian besar sudah selesai, tinggal menunggu untuk menyatukan semuanya dan merapal mantra yang diperlukan, tetapi ia masih harus

membuat rangka luar kubus tersebut.

[Apa yang sedang kamu buat?] suara riang dan gembira tiba-tiba terdengar dalam benaknya.

Zorian melirik Novelty, yang saat ini sedang berkeliling ruangan dan memeriksa semua yang ada dalam jangkauannya, membelai barang-barang dengan kaki laba-laba berbulunya dan sesekali menggigitnya saat dia pikir Zorian tidak melihat. Sebagian besar sekutunya tidak tertarik dengan bengkelnya dan apa yang dia lakukan di sana, karena mereka tidak tertarik atau tidak mengerti tentang tipu daya magis, tetapi hampir semua hal yang berhubungan dengan manusia adalah hal baru dan menarik bagi Novelty, jadi dia bersikeras untuk ikut. Zorian menduga Novelty akan segera bosan dengan semua itu, tetapi untuk saat ini dia berperilaku sangat baik.

Lucu, pikirnya dalam hati. Dahulu kala, kehadirannya di sini akan membuatnya marah dan dia akan melakukan apa saja untuk menyingkirkannya. Sekarang, dia merasa kejenakaannya... agak nostalgia. Dia mengingatkannya pada masa lalu yang lebih sederhana. Masa ketika Novelty sepenuhnya memenuhi syarat untuk mengajarnya sihir pikiran dan aranea adalah satu-satunya temannya. Meskipun Spear of Resolve bermaksud mengkhianatinya pada akhirnya – sesuatu yang tidak pernah dia ungkapkan kepada aranea di dunia nyata ini – dia tetap merasa bersyukur terhadapnya dan jaringnya.

Kadang-kadang ia bertanya-tanya seperti apa jadinya hidupnya jika mereka entah bagaimana selamat dari permulaan yang menentukan itu. Apakah hasil akhirnya akan lebih baik jika mereka ada di sekitar, atau apakah kehancuran mereka adalah harga yang harus dibayar agar ia dapat berkembang menjadi seperti sekarang ini? Lagi pula, tanpa taktik sembrono yang ia dan Spear of Resolve rancang, Red Robe mungkin telah memutuskan untuk bertahan dalam lingkaran waktu itu untuk waktu yang lama. Zorian dapat dengan mudah membayangkan situasi di mana ia tidak pernah menghubungi Zach sama sekali, terus bergerak dalam bayang-bayang karena takut menarik perhatian Red Robe, aranea adalah satu-satunya sekutunya...

[Hei! Kenapa kamu tidak menjawabku?] Protes Novelty.

Apa? Oh benar, proyeknya...

[Itu rahasia,] katanya sambil menggelengkan kepalanya.

[Proyek rahasia...] katanya sambil mengetuk-ngetukkan kakinya di lantai dengan penuh semangat. Alih-alih mundur, dia malah tampak semakin terpesona oleh kerahasiaan itu. [Apakah itu senjata? Ooh, mungkin itu golem yang bisa dilipat yang berubah menjadi laba-laba raksasa saat kata perintah diucapkan!]

[Untuk apa aku membuat golem berwujud laba-laba raksasa, dari semua hal?] tanyanya sambil mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

[Yah, semuanya lebih baik dengan laba-laba,] katanya dengan lugas. [Lagipula, kudengar kalian manusia menganggap kami lucu.]

Zorian menatapnya dengan pandangan tidak percaya.

[Apa? Apa?] tanyanya sambil bergerak dari satu sisi ke sisi lain karena gelisah.

[Aku... pikir salah satu temanmu mengerjaimu atau semacamnya,] kata Zorian diplomatis.

[Tidak mungkin!] protesnya. [Aku dapat informasi pasti bahwa... Maksudku, kalian manusia suka binatang kecil berbulu, kan? Aku melihat adik perempuanmu bermain dengan kucing hitam itu kemarin, dan beberapa orang memelihara anjing dan sebagainya...]

[Saya khawatir manusia tidak benar-benar menempatkanmu dalam kategori yang sama dengan kucing dan anjing,] kata Zorian padanya. [Faktanya, sejumlah besar manusia menganggap laba-laba cukup... mengerikan.]

[Bahkan laba-laba raksasa?] Tanya Novelty, tampak tak percaya.

[*Terutama* laba-laba raksasa,] kata Zorian sambil tertawa.

[Jahat sekali!] renek Novelty, seluruh tubuhnya bergetar tanda kekesalan yang nyata.

Sambil iseng, Zorian bertanya-tanya apakah mengecat Novelty dengan warna merah muda dan membungkusnya dengan pita dan glitter akan membuatnya cukup imut untuk membuat orang-orang terkesima. Dia mungkin bisa membujuk Novelty untuk melakukannya...

Baiklah. Sesuatu yang perlu dipikirkan jika mereka berhasil bertahan hidup selama sebulan.

Untungnya, Novelty dapat mengatasi insiden itu dengan cepat dan melanjutkan penjelajahannya di bengkel Zorian alih-alih merenungkan seluruh kejadian itu.

Zorian meninggalkannya untuk menjelajah. Ia memejamkan mata sejenak, menarik napas dalam-dalam, dan ketika ia membuka mata lagi, pelat logam di depannya tertutup rapat dengan tanda rumus mantra.

Tentu saja, itu tidak nyata. Semua itu hanyalah ilusi mental – visualisasi tentang seperti apa hasil akhirnya berdasarkan rencananya. Setelah menemukan beberapa kemungkinan kekurangan dan titik kegagalan, ia segera melakukan serangkaian perhitungan rumit di dalam kepalanya, hampir seketika menghitung masalah yang akan membutuhkan waktu seharian penuh bagi perajin rumus mantra lainnya untuk melakukan perhitungan cermat menggunakan pena dan kertas. Visualisasi hasil akhirnya kabur sejenak, lalu beralih ke konfigurasi berbeda yang memperhitungkan perhitungan baru ini.

Proses ini berulang beberapa kali, secara bertahap menyempurnakan desain. Kebanyakan perajin lain harus menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk membuat pelat uji dan membuang waktu berjam-jam setiap kali ada yang harus dihitung ulang atau disesuaikan, tetapi peningkatan mental Zorian memungkinkannya untuk menghindari sebagian besar proses itu.

Tentu saja, semua pekerjaan ini tidak perlu dilakukan jika bukan karena fakta bahwa ia telah kehilangan sebagian besar cetak biru rumus mantranya saat menyeberang ke dunia nyata. Begitu banyak pekerjaan yang hilang...

Untungnya, rumus mantra adalah salah satu bidang yang paling ia kuasai.

Tiba-tiba dia menyadari bahwa Novelty sedang menyodok bola logam kecil yang dia tinggalkan di kursi di dekatnya. Dia mengarahkan tangannya ke arahnya, menyebabkan gelombang kekuatan telekinetik yang tak terlihat merasuki seluruh tubuhnya, lalu dengan lembut namun tegas menyeretnya menjauh dari benda yang mengganggu itu.

"Jangan sentuh itu," katanya dengan nada bicara. "Itu berbahaya."

Dia menatapnya dengan pandangan yang tidak dapat dimengerti, menatapnya dengan tenang selama beberapa detik.

"Apa?" tanyanya.

[Kau cukup menakutkan,] katanya. [Aku bahkan tidak melihatmu mengeluarkan sihir apa pun. Kau hanya menunjukku dengan santai dan tiba-tiba aku tidak bisa bergerak! Dan kemudian kau menyeretku begitu saja seolah-olah itu bukan apa-apa... Kupikir penyihir sepertimu perlu bergumam dan melambaikan tangan saat mereka melakukan sihir manusia aneh mereka?]

"Memang. Aku sangat, sangat ahli dalam hal ini," katanya. Meskipun ini mengingatkannya bahwa ia perlu menahan diri dari momen-momen seperti ini sebisa mungkin, karena penggunaan sihir tak terstruktur seperti ini bukanlah sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh penyihir remaja seperti dirinya. Menahan diri selama bertahun-tahun akan sulit...

[Bagaimana kau tahu apa yang sedang kulakukan?] lanjutnya. [Kau membelakangiku! Aku yakin itu!]

"Seluruh ruangan ini disilangkan dengan jalinan benang mana setipis rambut yang berpusat padaku," kata Zorian padanya. "Setiap kali kau melewatinya, aku bisa merasakannya."

[Seperti jaring yang tak terlihat?] tanyanya.

"Ya, tepat sekali," dia setuju. Itu adalah trik deteksi yang telah dipelajarinya di suatu titik dalam lingkaran waktu, terinspirasi oleh trik lama Taiven untuk membanjiri sekelilingnya dengan mana guna mendeteksi serangan dan musuh tersembunyi. Dia tidak memiliki cadangan mana untuk meniru triknya dengan tepat, tetapi dia tidak perlu melakukannya. Membentuk mana menjadi kumpulan benang jauh lebih murah daripada sekadar membanjiri setiap sudut dan celah dengan mananya, tetapi sama efektifnya untuk tujuannya. Satu-satunya kekurangannya adalah bahwa 'jaring deteksi' semacam ini membutuhkan keterampilan pembentukan yang sangat baik untuk dijalankan, tetapi itu bukanlah hal yang sulit bagi Zorian.

[Menakutkan...] ulangnya dengan tidak senang.

Dia melirik bola logam yang telah ditusuknya sebelum dia menghentikannya, lalu memberinya pandangan spekulatif.

[Jadi, benda apa itu?] katanya sambil menunjuk bola kecil itu dengan salah satu kakinya. [Kau tidak mengeluh saat aku menyentuhnya—eh, maksudku *melihat* benda-benda lain di ruangan itu, tapi kau langsung bereaksi sekarang? Apa itu?]

"Itu bola logam berongga yang memiliki dimensi saku di dalamnya," katanya. "Bola itu seharusnya menyedot dan menampung makhluk di dalamnya. Seperti penjara portabel untuk monster yang kuat."

[Aku... tidak mengerti,] keluhnya. [Itu dimaksudkan untuk menangkap orang? Tapi itu sangat kecil! Aku tidak akan pernah muat di dalamnya!]

Oh, benar juga... tidak semua orang familiar dengan konsep ruang yang diperluas, dimensi kantong, dan semacamnya.

"Bagian dalamnya lebih besar daripada bagian luarnya. Ada satu ruangan utuh di dalam bola logam kecil itu. Anda akan cocok di dalamnya," jelasnya.

Novelty terdiam sesaat, mencoba mencerna kejadian ini.

[Oh. Aneh sekali,] katanya akhirnya. [Kalau begitu, kau tidak boleh meninggalkannya tergeletak begitu saja. Bagaimana jika seseorang menemukannya saat kau tidak ada dan tersedot ke dalamnya? Mereka bisa mati kelaparan sebelum kau ingat untuk memeriksanya!]

"Berikan aku sedikit pujian. Aku memang memasang beberapa pengaman di sana. Hanya saja, alat itu khusus untuk menangkap laba-laba raksasa, jadi aku tidak yakin apakah pengaman itu akan berfungsi dengan baik untuk aranea sepertimu. Aku agak lupa bahwa aku meninggalkannya tergeletak begitu saja saat aku mengizinkanmu datang hari ini," jelas Zorian.

[Oh. Tunggu, kenapa kamu membuat alat untuk menangkap laba-laba raksasa?] Novelty bertanya, tiba-tiba terdengar khawatir.

"Itu rahasia," kata Zorian. "Itu tidak ada hubungannya dengan aranea, jadi kamu bisa tenang saja."

Ditambah lagi, jika dia ingin menghadapi aranea, dia tidak perlu menggunakan metode yang rumit dan mahal seperti itu. Namun, dia tidak benar-benar mengatakannya dengan lantang. Novelty sudah menganggapnya sangat kuat, lagipula, tidak perlu menambah paranoianya lebih jauh.

[Aku jadi ingin masuk sekarang untuk melihat seperti apa di sana,] Novelty akhirnya mengakui sambil menatap bola itu dengan saksama.

Zorian mendengus mendengar pengakuan itu. Dan di sini dia pikir dia menakut-nakuti makhluk malang itu. Laba-laba kecil yang usil itu tidak dapat menahan diri untuk tidak menjulurkan kaki dan taringnya ke mana-mana...

“Itu memang dimaksudkan sebagai penjara, jadi tempatnya cukup kosong,” kata Zorian padanya. “Tunggu beberapa hari dan aku akan menunjukkan sesuatu yang mirip dalam skala yang jauh lebih besar dan lebih menarik. Ada istana utuh di sana. Dan Putri. Kurasa aku bisa memperkenalkanmu padanya saat itu.”

[Putri? Kau tahu bangsawan?] Kata Novelty, terdengar sangat terpesona.

“Putri bukanlah penguasa resmi yang diakui di suatu tempat, tetapi dia sangat... agung. Sangat berkesan. Aku yakin kau akan terkesan setelah melihatnya,” kata Zorian, tersenyum jahat dalam hati.

[Hah. Kau tahu, kau cukup baik padaku,] komentar Novelty.

“Ya, aku pria yang cukup hebat, bukan?” Zorian setuju dengan senang hati.

[Apakah kita saling kenal? Sebelumnya, maksudku? Di masa depan? Eh, maksudku... ini sangat membingungkan... kau tahu maksudku!] Novelty meraba-raba, melambaikan kaki depannya di depannya dengan frustrasi.

Zorian mengetukkan jarinya di atas meja sambil berpikir. Dia tidak pernah benar-benar memberi tahu aranea detail-detail kecil tentang apa yang terjadi di putaran waktu itu, dan jelas tidak menyebutkan Novelty, karena dia tidak terlalu relevan dalam skema besar.

"Apa yang memberimu ide itu?" tanyanya.

[Sepertinya kau mengenalku terlalu baik,] katanya. [Benar, bukan? Kita sudah saling mengenal di masa depan tempatmu berasal, bukan?]

"Kau mengajarku sihir pikiran beberapa kali," Zorian mengakui.

[Aku gurumu?] Kata Novelty tidak percaya. Kalau dia manusia, dia mungkin akan terkesiap. [Tapi itu artinya... Aku bukan hanya temanmu, aku seniormu ! Kau seharusnya memberi hormat padaku!]

"Teruslah bermimpi," kata Zorian. "Itu hanya beberapa pelajaran dasar, dan kamu lebih muda dariku."

[Matriark berkata kau bahkan tidak memenuhi syarat sebagai orang dewasa sejati dalam istilah manusia, sedangkan aku sudah melalui upacara pendewasaan. Begitulah,] Novelty bersikeras dengan keras kepala.

Meski begitu, dia segera terkulai ke bawah, sebagai tanda kekalahan yang berlebihan.

[Meskipun... jika aku jujur... aku lebih ingin kau menjadi guruku,] akunya. [Aku ingin mencoba mempelajari sihir manusia, dan kau satu-satunya penyihir manusia yang kukenal, jadi... kau pasti bersedia membantu calon gurumu, bukan?]

"Tentu saja," Zorian mengangkat bahu. "Aku sudah punya daftar panjang orang yang harus kubantu setelah semua ini beres, apa salahnya satu orang lagi dalam daftar itu? Tapi, kau harus menunggu hingga bulan ini berakhir."

[Ya!] serunya. [Aku akan menunggu! Sama sekali tidak masalah! Kesabaran adalah sifat terbaikku!]

Butuh pengendalian diri yang luar biasa bagi Zorian untuk tidak memutar matanya ke arahnya.

[Apa?] tanyanya.

"Pembohong," katanya datar.

[Bagaimana bisa kamu berbicara seperti itu kepada gurumu?] keluhnya. [Anak-anak zaman sekarang, tidak ada rasa hormat...]

Zorian menghalanginya dan berbalik kembali ke pelat logam di atas

meja di depannya.

- merusak -

Di sebuah kedai kecil yang sudah dikenal di Cyoria, simulacrum nomor tiga duduk sendirian di sudut, mengamati sekelilingnya dengan rasa ingin tahu. Bagian dalam kedai itu gelap, udaranya pengap, tetapi tempat itu masih dikenal simulacrum bahkan setelah bertahun-tahun. Ini adalah kedai tempat ia biasa berbicara dengan Haslush Ikzeteri, detektif yang mengajarnya ilmu ramalan saat ia masih menjadi penyihir pemula. Sekarang, ia akan bertemu lagi dengan guru ilmu ramalan lamanya, kali ini di dunia nyata.

Dia menyamar untuk acara tersebut. Saat itu, simulacrum itu tampak seperti pria paruh baya yang lebih tua, dengan rambut yang mulai memutih dan kumis yang lebat dan menonjol. Setelan cokelat formal, tongkat kayu yang sudah lapuk, dan gulungan koran kemarin melengkapi gambaran seorang pria biasa yang tidak mencolok yang dia harap tidak akan menarik terlalu banyak perhatian. Namun, berdasarkan tatapan yang sering dia dapatkan dari orang lain, dia cukup yakin dia gagal terlihat seperti orang yang cocok di sini. Kemungkinan besar pengunjung tetap kedai ini sudah saling kenal dan pendatang baru seperti dia secara otomatis menjadi terkenal, atau mungkin dia tidak pandai berpura-pura seperti yang dia kira. Bagaimanapun, itu tidak terlalu penting, karena dia bermaksud untuk membuang identitas ini sepenuhnya setelah pembicaraan hari ini.

Akhirnya seorang pria yang dikenalnya menghampiri mejanya. Berusia setengah baya, mengenakan setelan murahan yang kusut dan agak tidak terawat, Haslush tampak persis seperti yang diingatkannya. Ia mengamati kedai itu dengan cepat, matanya segera tertuju pada simulacrum yang menyamar itu. Simulacrum itu bertemu pandang dengannya, dan mereka saling menatap dalam diam selama sedetik. Haslush memasang ekspresi mengantuk dan malas di wajahnya sepanjang waktu saat ia mengamatinya, tetapi simulacrum itu dapat melihat jejak kewaspadaan yang mengalir ke dalam posturnya. Informasi yang diberikan oleh empati dan persepsi jiwanya memperkuat hal ini. Akhirnya, detektif itu mengalihkan pandangannya, menggosok hidungnya sebentar, lalu dengan santai berjalan ke meja simulacrum itu.

“Hai. Apa kamu keberatan kalau aku duduk di sini?” tanya Haslush

dengan nada malas.

“Sama sekali tidak. Lagipula, aku memang meminta bertemu denganmu di sini,” kata si tiruan itu.

“Ah, jadi kaulah *yang* meminta bertemu denganku,” kata Haslush sambil mengangguk pada dirinya sendiri. Ia menjatuhkan diri dengan berat ke kursi di depannya, mengabaikan derit kayu yang tidak menyenangkan di bawahnya, dan memesan minuman untuk dirinya sendiri. “Untuk apa semua jubah dan belati ini, kalau boleh aku bertanya? Kau bahkan tidak menyebutkan namamu dalam surat yang kau kirimkan kepadaku.”

“Dengan alasan yang bagus,” kata si tiruan. “Kita berdua akan berada dalam bahaya jika kau tahu siapa aku.”

“Tapi aku sudah tahu wajahmu sekarang jadi—” Haslush mulai bicara, sebelum tiba-tiba mengerutkan kening. Dia menyipitkan matanya ke arah tiruan itu, iris matanya berkilauan dengan mantra ramalan yang halus. “Ini bukan penampilanmu yang sebenarnya, kan?”

“Tidak,” si munafik itu mengakui, sambil menggelengkan kepalanya. “Demi alasan kenyamanan, kau bisa memanggilku ‘Kesir’, meskipun itu juga bukan nama asliku. Aku hanya seorang munafik yang bisa dibuang. Setelah pembicaraan ini, aku akan menghilang menjadi asap ektoplasma dan semoga kita tidak akan pernah berbicara lagi.”

“Simulakrum?” Haslush mengulang, tampak terkejut.

Zorian memahami reaksi itu. Simulakrum adalah sihir tingkat tinggi, bukan sesuatu yang biasa ditemui.

Alih-alih berkata apa pun, simulakrum itu mengulurkan lengannya di antara mereka dan memintanya untuk melepaskannya sebentar. Lengannya dengan cepat menjadi kabur dan larut menjadi gumpalan asap biru yang menyala, sebelum tiba-tiba berubah kembali menjadi lengannya.

Untuk pertemuan khusus ini, dia tidak menghuni tubuh golem biasa yang dimiliki sebagian besar simulacrum Zorian saat ini. Semakin sedikit jejak yang ditinggalkannya di sini hari ini, semakin baik. Dia cukup yakin telah menutupi jejaknya dengan cukup baik untuk menghentikan Red Robe mengetahui tentang pertemuan ini, tetapi

tetap lebih baik meminimalkan risiko.

"Yah, sialan. Itu bukan keajaiban yang bisa kamu lihat setiap hari, itu sudah pasti," kata Haslush, sambil mengembalikan ketenangannya dan kepura-puraan malasnyanya. "Tapi, apakah kamu yakin sudah menemukan orang yang tepat untuk ini? Kedengarannya seperti pekerjaan untuk mata-mata dan agen rahasia, bukan aku. Aku hanya detektif biasa, Tuan Kesir."

"Karena alasan yang akan segera menjadi jelas, saya tidak dapat menghubungi siapa pun yang berpangkat tinggi, atau keadaan akan menjadi sangat buruk," kata si tiruan. Dia mengeluarkan tempat kertas kulit besar dari saku jaketnya, dengan sengaja membuat seluruh proses terlihat oleh pria di depannya.

Mata Haslush membelalak tak kentara saat simulacrum mengambil benda besar dari saku jaket yang tidak mungkin muat di dalamnya. Itu hanya dimensi saku sementara, bahkan bukan ruang yang diperluas secara permanen, tetapi kebanyakan orang tidak akan pernah menemukan hal semacam itu sepanjang hidup mereka. Lebih dari sekadar simulacrum, penciptaan dimensi saku adalah bentuk sihir yang langka.

"Silakan lihat ini," kata simulacrum kepada pria itu, sambil menyerahkan setumpuk gambar dan dokumen sebelum bersandar di kursinya dan menunggu dengan sabar.

Haslush dengan hati-hati membolak-balik kertas-kertas itu, sesekali mengerutkan kening dan mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. Ekspresinya makin memburuk seiring berjalannya waktu, dan pada suatu saat ia memesan alkohol yang sangat kuat untuk menghabiskan sisanya, tetapi akhirnya ia menghabiskan seluruh tumpukan itu. Tidak cukup waktu baginya untuk menyisir semuanya, tetapi bahkan sekilas pandang pada dokumen-dokumen yang dikumpulkan Zorian melukiskan gambaran yang suram.

"Ini gila," kata Haslush akhirnya, menenggak segelas penuh alkohol keras dan membantingnya ke meja di depannya. Beberapa pengunjung bar di dekatnya melirik mereka dengan rasa ingin tahu sejenak. "Invasi besar-besaran ke kota dengan melibatkan serikat penyihir lokal? Bagaimana mungkin hal seperti ini bisa terjadi? Konspirasi sebesar ini dan seluas ini seharusnya mustahil dilakukan."

"Para penyerbu menggunakan gerbang permanen – sebuah konsep yang belum diketahui keberadaannya hingga saat ini. Selain itu, otoritas setempat telah disusupi tanpa harapan dan bekerja sama dengan para penyerbu untuk menutupi semuanya. Ini sangat nyata," kata simulacrum tersebut.

"Kau salah satu dari mereka, bukan?" Haslush tiba-tiba berkata. "Seorang pembelot. Itulah satu-satunya cara agar kau bisa mengetahui semua ini dan memiliki bukti sebanyak ini."

"Saya bukan salah satu dari mereka," si tiruan itu bersikeras, "tetapi mereka memang punya pengaruh tertentu terhadap saya, kalau tidak saya tidak akan bergerak dalam bayang-bayang seperti ini. Jika saya mengumumkan hal ini ke publik, hasilnya akan... membawa bencana."

"Benarkah?" tanya Haslush sambil mengangkat alisnya ke arahnya. "Penyihir sekelasmu..."

"Saya tidak mengatakan saya akan mati. Tentu saja saya selalu bisa lari dan bersembunyi. Saya mengatakan konsekuensinya akan *sangat buruk*," jelas si pembuat tiruan.

"Lebih buruk daripada kota yang diserbu monster, setan, dan mayat hidup?" tanya Haslush ragu.

"Ya," kata si tiruan itu.

Haslush menunggu sebentar, tetapi simulacrum itu tidak bermaksud menjelaskan. Apa yang dia katakan kepada detektif itu cukup sulit dipercaya tanpa harus membahas situasi bom hantu atau kemungkinan pasukan naga menghancurkan Eldemar utara.

"Bukankah hal yang sama akan terjadi jika *saya* mengumumkannya ke publik?" tanya Haslush.

"Ya," si tukang tiruan itu mengakui. "Sejujurnya, musuh akan langsung menyadari dari mana Anda mendapatkan informasi, jadi upaya Anda untuk memberi tahu orang-orang tentang hal ini tidak akan ada bedanya dengan saya yang melakukannya sendiri. Yah, selain fakta bahwa Anda akan jauh lebih mudah dibungkam daripada saya."

"Bagus sekali," kata Haslush dengan tenang. "Jadi, kau sebenarnya tidak ingin aku memberitahukan dokumen-dokumen ini kepada siapa

pun?"

"Saya jelas tidak bisa menghentikan Anda melakukan apa yang menurut Anda benar," kata simulacrum. "Tapi saya tidak akan merekomendasikannya, tidak."

"Lalu, apa yang kau harapkan dariku?" tanya Haslush sambil melambaikan tempat kertas kulit di depannya. Ia tampak benar-benar penasaran, bukannya marah.

Si mulakrum itu sebenarnya cukup terkesan dengan perilaku Haslush. Kebanyakan orang tidak percaya atau kesulitan berpikir jernih ketika sesuatu seperti ini menimpali mereka. Faktanya, Haslush bukanlah orang pertama yang mereka hubungi mengenai hal ini, dan dia bukanlah yang terakhir, tetapi dialah yang memberikan reaksi terbaik sejauh ini. Ini tidak berarti dia akan berguna pada akhirnya, tentu saja, tetapi itu menggembirakan.

"Saya tidak tahu," kata si tiruan. "Meskipun tampaknya saya yang memegang semua kartu di sini, saya sebenarnya tidak yakin apa yang harus dilakukan di sini. Saya bukan mata-mata profesional atau manipulator ulung. Saya berharap Anda akan lebih tahu apa yang harus dilakukan dengan ini daripada saya."

Haslush menatapnya dengan tenang selama sedetik sebelum membolak-balik halaman beberapa kali lagi. Itu hanya gerakan iseng. Si tiruan itu bisa melihat bahwa dia tidak benar-benar membaca sesuatu, hanya iseng membolak-balik dokumen sambil merenungkan sesuatu.

Dia akhirnya menutup rapat tempat kertas itu dan mendorongnya ke samping sebelum memijat pelipisnya sebentar.

"Ini gila," katanya.

"Ya, Anda sudah mengatakannya," kata si tiruan itu.

"Baiklah, aku ingin mengulang perkataanku," kata Haslush kepadanya, sambil menatapnya dengan tatapan lemah. "Kurasa ini membantu menjelaskan semua serangan aneh dan kematian mendadak yang akhir-akhir ini membanjiri departemenku. Siapa lagi yang kau ceritakan tentang ini?"

"Apa yang membuatmu berpikir aku memberi tahu orang lain?" tanya si tiruan itu dengan heran.

"Siapa?" Haslush bersikeras, tanpa memberikan penjelasan apa pun.

Simulacrum akhirnya mengalah dan memberinya beberapa nama. Kylae dan pendeta lain di kota, yang perlahan-lahan diberi tahu tentang invasi tersebut. Beberapa shifter yang tinggal di kota yang anak-anaknya akan digunakan dalam ritual tersebut. Beberapa polisi dan detektif lain yang diidentifikasi Zach dan Zorian sebagai orang yang dapat diandalkan saat berada di dalam lingkaran waktu. Dan seterusnya.

"Jumlah orangnya lebih banyak dari yang kukira," kata Haslush. "Apa kau tidak takut ada yang akan bicara?"

"Itu selalu mungkin, tetapi saya merasa saya menilai orang dengan benar," kata si munafik itu. "Bagaimanapun, saya seorang pembaca pikiran."

Haslush segera menghujannya dengan serangkaian kutukan warna-warni sebelum mengucapkan mantra pertahanan mental pada dirinya sendiri.

"Tentu saja kau juga seorang penyihir pikiran..." gerutu detektif itu. "Ngomong-ngomong, karena kau begitu baik hati menyerahkannya padaku untuk memutuskan bagaimana menangani ini, aku akan mengunjungi orang-orang ini dan melihat apakah kita bisa menemukan sesuatu. Tapi jika kita memutuskan untuk menggunakan informasi ini dengan lebih tinggi..."

"Kalau begitu, semuanya akan kacau balau, mungkin," kata si munafik itu. "Meskipun... mungkin itu yang terbaik. Kurasa tidak ada jawaban yang sempurna di sini. Mungkin memicu semuanya lebih cepat daripada nanti sebenarnya adalah langkah yang tepat, entahlah. Apa pun yang kau putuskan, aku akan mendukungmu semampuku... tapi aku tidak mahakuasa. Jangan kaget kalau kau akhirnya mati setelah berbicara dengan orang yang salah."

"Aku akan mengingatnya," kata Haslush sambil berpikir. "Aku masih belum bosan hidup, aku bisa meyakinkanmu. Ditambah lagi, aku tahu lebih baik daripada siapa pun betapa menjijikkannya serikat penyihir

dalam melindungi orang-orang yang sebenarnya tidak pantas mendapatkan perlindungan negara, hanya karena mereka berguna dalam beberapa hal... tapi jangan bicarakan itu sekarang. Apakah kamu punya hal lain untukku?"

"Ya," kata si tiruan itu sambil mengambil amplop kertas yang disegel dengan lilin merah berhias. "Ini, ambil ini."

"Apa ini?" tanya Haslush sambil membolak-balik amplop di tangannya dengan rasa ingin tahu.

"Jangan buka ini sampai akhir bulan," simulakrum memperingatkannya. "Kalau tidak, aku akan menganggap surat itu sudah dibobol dan meninggalkan tempat itu. Meski begitu, ada kunci kotak pos di dalamnya. Sekarang kosong, tetapi jika hal terburuk terjadi, akan ada paket di dalamnya pada akhir bulan, yang menjelaskan semuanya dan berisi beberapa informasi yang akan dibagikan ke berbagai orang."

"Asuransi kalau-kalau kau meninggal, ya?" tebak Haslush. Ia memasukkan amplop itu ke sakunya dengan santai, sambil meremasnya dengan ceroboh. "Baiklah. Menurutmu—"

Tetapi tiruan itu sudah terurai, dengan cepat menjadi asap ectoplasma yang tidak berwujud.

Sebelum dia benar-benar larut, dia pikir dia mendengar Haslush mengatakan sesuatu tentang kekasaran.

- merusak -

Di dapur Imaya, ada pertemuan besar yang penuh rasa ingin tahu. Zorian, Imaya, Kirielle, Kael, Kana, Rea, Nochka, Taiven, dan Xvim semuanya hadir. Mereka tidak melakukan sesuatu yang sangat penting – orang-orang tua yang hadir sedang bermain kartu dan mengobrol, sementara tiga gadis kecil berlarian bermain boneka. Awalnya mereka juga ikut bermain kartu, tetapi mereka tidak begitu pandai, jadi mereka akhirnya pergi untuk melakukan kegiatan mereka.

Pertemuan semacam ini sudah terjadi beberapa kali, tetapi belum pernah ada begitu banyak orang sebelumnya. Selain itu, kehadiran Xvim merupakan acara yang tidak biasa, paling tidak begitulah.

Zorian dengan serius meraba salah satu kartu di tangannya, sengaja mengabaikan Taiven, yang duduk di sampingnya dan menjulurkan lehernya dalam upaya untuk 'diam-diam' mengintip tangannya. Saat-saat seperti ini sedikit menyenangkan baginya, karena saat-saat itu sama sekali tidak produktif dan secara realistis ia tidak boleh membuang-buang waktu untuk itu. Tanggapan yang masuk akal terhadap permintaan Imaya untuk bergabung dengan mereka dalam permainan mereka adalah dengan mengatakan bahwa ia sedang sibuk dan kembali menganalisis kontrak Zach lagi, tetapi... ia hanyalah manusia. Terkadang, ia hanya ingin bermain kartu dan bersantai, bahkan ketika nasib seluruh kota dipertaruhkan.

Xvim hadir di sini karena suatu alasan. Dengan terungkapnya kontrak Zach dan fakta bahwa Red Robe mengirim tiruan ke Koth untuk menyandera teman-temannya, ia kembali dihadapkan pada pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan terhadap teman-teman dan keluarganya dalam invasi yang akan datang. Ia jelas tidak bisa meninggalkan mereka berkeliaran di kota pada hari invasi, tanpa menyadari ancamannya. Namun, ia juga tidak bisa begitu saja memberi tahu mereka tentang putaran waktu dan membuang mereka semua di Perumahan Taramatula di Koth.

Pada akhirnya, diputuskan bahwa Zach dan Zorian tidak seharusnya melakukan evakuasi terhadap semua orang ini sejak awal. Beberapa orang – misalnya Taiven – bereaksi sangat buruk terhadap Zach dan Zorian yang mengungkapkan kemampuan luar biasa yang seharusnya tidak mereka miliki, dan yang lain mungkin menolak untuk bekerja sama dengan sekelompok remaja yang mencoba menyeret mereka ke tempat yang sama sekali tidak dikenal secara tiba-tiba. Lebih baik memiliki orang dewasa yang memiliki wewenang untuk menghubungi orang-orang tersebut. Seseorang yang mengetahui keseluruhan cerita, mampu melakukan dimensionalitas tingkat lanjut, dan berpenampilan terhormat. Itu menjadikan Xvim kandidat utama, terutama karena dia mengklaim dapat membujuk Ilsa untuk menemaninya dan memberikan bobot tambahan pada kata-katanya. Ilsa adalah sahabat Imaya, jadi dia mungkin akan mempercayainya jika dia mengatakan Imaya telah menemani mereka dan bersembunyi selama beberapa hari.

Namun, akan lebih baik jika Xvim bukan orang asing bagi orang-orang yang ingin dihubungnya, jadi disepakati bahwa ia akan

mengunjungi tempat Imaya suatu hari nanti. Secara resmi, kunjungan itu karena ia harus mendiskusikan sesuatu dengan Zorian, karena ia adalah mentornya, tetapi alasan sebenarnya adalah agar ia dapat memperkenalkan dirinya kepada semua orang. Dengan begitu, ketika ia dan Imaya mendatangi orang-orang dan memberi tahu mereka bahwa mereka harus mengunjungi dari kota selama beberapa hari karena akan ada serangan, mereka diharapkan akan lebih terbuka terhadap gagasan itu.

Adapun Zorian, tugasnya adalah mengatur segala sesuatunya sehingga sebagian besar orang benar-benar hadir saat Xvim berkunjung.

Sejujurnya, dia pikir dia telah melakukan pekerjaan yang baik di sana.

"Tuan Chao sungguh tekun dalam pekerjaannya," kata Rea, sambil melemparkan sebuah kartu di tengah meja. "Anda tidak sering melihat guru melakukan kunjungan pribadi ke rumah siswanya. Saya hanya pernah melihatnya sekali, dan itu karena siswa yang dimaksud telah merusak barang milik siswa lain, bukan karena sesuatu yang baik. Namun, saya mendengar bahwa Akademi Seni Sihir Kerajaan Cyoria berada di level yang berbeda dari kebanyakan tempat..."

"Tentu saja, saya biasanya tidak melakukan kunjungan pribadi seperti ini," kata Xvim, sambil melemparkan kartu miliknya sendiri ke atas kartu Zorian. Zorian mengira pria itu akan merasa canggung atau kesal saat dihadapkan pada pertemuan sosial seperti ini sambil bermain kartu, tetapi Xvim sama sekali tidak menunjukkan rasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Dia tidak benar-benar santai, tetapi dia memancarkan suasana yang sama tegas dan bermartabat seperti biasanya. "Sayangnya, sebagian besar siswa saat ini sangat malas dan kurang memiliki dedikasi yang tepat untuk benar-benar menguasai bidang yang mereka pilih. Mereka menginginkan jalan pintas dan hasil instan, dan kurikulum akademi modern mendorong sikap seperti itu."

"Itu Tangisan, bukan?" kata Kael lembut.

"Benar," Xvim mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Dengan kematian begitu banyak penyihir, akademi menerima arahan dari atas untuk menurunkan standarnya. Dalam banyak hal. Di satu sisi, ini berarti anak-anak dari keluarga kaya, tetapi bukan keluarga penyihir tradisional dapat menghadiri institusi kami jauh lebih mudah

daripada di masa lalu, dan saya tidak keberatan dengan itu. Sayangnya, itu juga berarti bahwa beberapa pelajaran yang lebih membosankan dan tidak menyenangkan tetapi perlu dihilangkan demi 'pendidikan praktis' dan kata-kata tidak masuk akal lainnya. Seolah-olah membangun fondasi tidak praktis..."

Percakapan berlanjut selama beberapa saat dengan tema yang sama, dengan orang-orang yang sesekali menyela dengan pikiran mereka. Zorian menyadari Taiven menatapnya pada suatu waktu, tetapi ia mengalihkan pandangannya saat Taiven melirikinya. Zorian mungkin mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang aneh terjadi padanya. Yah, selain dia menjadi telepati dan bergaul dengan laba-laba bawah tanah yang cerdas. Untungnya, Zorian masih waspada untuk mengonfrontasinya tentang hal itu, jadi Taiven tidak perlu mencari tahu bagaimana menjelaskan apa pun untuk saat ini. Zorian adalah salah satu orang yang bereaksi sangat buruk terhadap Taiven yang tiba-tiba menjadi sangat kuat dan kompeten, jadi menunda konfrontasi itu selama mungkin adalah yang terbaik.

Dia masih berdebat apakah akan lebih baik jika dia ikut bertempur pada hari invasi atau menyembunyikannya bersama yang lainnya. Di satu sisi, mengajaknya bergabung dalam pertarungan terakhir yang kacau akan sangat berbahaya dan ada kemungkinan besar dia bisa mati. Dia akan hancur jika itu terjadi. Di sisi lain, dia adalah seorang penyihir prajurit yang mencari kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dan membuat namanya terkenal, dan dia cukup yakin dia akan memilih untuk tinggal dan bertarung jika dia punya pilihan. Apakah dia punya hak untuk mengambil pilihan itu darinya hanya karena dia tidak ingin melihatnya mati atau terluka parah?

Dia teringat masa mudanya dan betapa dia membenci usaha orangtuanya untuk mendikte hidupnya. Orangtua Taiven sudah berusaha menjaganya agar tetap aman dengan menjauhkannya dari profesi yang berbahaya dan dia membenci mereka karenanya. Jika dia membuat pilihan ini untuknya, apa bedanya dia dengan ibunya? Dia mungkin akan lebih buruk, karena setidaknya ibunya tidak pernah menggunakan sihir tingkat tinggi untuk memaksanya patuh.

Ugh. Dia mengesampingkan keputusan itu untuk saat ini. Dia bisa mengatasinya nanti.

Tiba-tiba dia menyadari bahwa Kirielle membawa mainan barunya

untuk dipamerkan kepada teman-temannya dan mainan itu juga menarik perhatian orang dewasa. Itu adalah golem kecil yang dibuat Zorian untuknya. Kirielle sudah melukis wajah di atasnya dan menambahkan rambut, gaun, dan sentuhan kecil lainnya, jadi sekarang mainan itu tampak seperti boneka hidup, bukan golem.

[Saya harap Anda menyadari bahwa ini adalah mainan yang sangat menarik, Tuan Kazinski,] sebuah suara berkata dalam benaknya. Zorian terkejut saat menyadari bahwa itu adalah Xvim, yang menghubunginya melalui telepati. Xvim bukanlah seorang cenayang dan Zorian tidak melihatnya mengucapkan mantra apa pun. Namun, itu adalah Xvim... dan seperti yang sering dikatakannya, ada latihan pembentukan untuk semuanya. [Orang awam mungkin mengabaikan golem itu sebagai sesuatu yang aneh, tetapi penyihir yang baik akan tahu betapa sulitnya menghasilkan benda seperti itu.]

[Aku tahu, tapi golem itu bukan sekadar mainan,] Zorian membalas. [Di balik penampilannya yang tidak berbahaya, benda itu penuh dengan senjata dan pelindung. Itu adalah mesin pembunuh yang sangat kecil. Dengan cara ini aku bisa memberi Kirielle pengawal yang kuat tanpa terlalu kentara.]

[Ah,] Xvim menjawab dengan heran. [Saya akui saya bukan seorang ahli, tetapi kemampuan Anda di bidang itu selalu membuat saya takjub. Saya kira saya bisa mengerti mengapa Anda begitu takut pada pemerintah. Kemampuan Anda untuk membuat perangkat saja akan membuat pihak berwenang melakukan segala cara untuk mengendalikan Anda.]

[Ya,] Zorian setuju dengan gelisah. Ia tahu kemampuannya akan terlihat pada suatu saat, tetapi mudah-mudahan itu akan terjadi beberapa tahun ke depan. Pada saat itu ia seharusnya sudah sedikit memperkuat posisinya dan akan mampu menahan tekanan yang bertentangan dengan keinginannya.

[Aku pikir teman-teman kakakmu akan sangat cemburu padanya,] Xvim memperhatikan, mengamati reaksi mereka.

[Saya sebenarnya berharap mereka akan meminta 'boneka' mereka sendiri,] Zorian mengakui. [Dengan begitu saya bisa menempatkan dua pengawal lagi di antara orang-orang yang dekat dengan saya.]

Xvim tidak mengatakan apa pun mengenai hal itu.

Akhirnya permainan berakhir dan orang-orang memutuskan sudah waktunya untuk bubar. Zorian baru setengah jalan kembali ke kamarnya ketika tiba-tiba ia merasakan aliran pengetahuan membanjiri pikirannya.

Itu dari tiruan yang dia tinggalkan untuk mempelajari kontrak Zach.

Dokumen itu sulit dipahami. Bahasa yang digunakan sangat rumit dan terstruktur aneh, dan ada banyak teks yang harus dibaca. Namun, Zorian cukup yakin bahwa ia sudah memahami poin-poin dasarnya sekarang.

Ada dua hal yang menarik perhatiannya.

Salah satunya adalah bahwa pelepasan primordial dikaitkan dengan aktivasi perlindungan ilahi di penjaranya. Jika perlindungan diaktifkan sebelum bulan itu selesai, terlepas dari alasannya, Zach dianggap telah gagal dalam misinya. Persepsi Zach tidak penting di sini – kontrak tersebut dapat mendeteksi aktivasi perlindungan secara bawaan, dan tampaknya terikat padanya pada beberapa tingkat yang tidak berwujud. Zorian tidak dapat mendeteksi hubungan ini pada Zach, tetapi kontrak tersebut mengklaimnya ada, jadi mungkin memang ada. Sihir ilahi adalah omong kosong yang membuat pusing. Zorian menduga bahwa bagian dari kontrak ini adalah inti darinya. Itu jelas merupakan bagian terpenting darinya; itu didefinisikan di dekat bagian paling awal dokumen dan memiliki istilah yang paling tidak ambigu.

Hal kedua adalah definisi pengetahuan tentang lingkaran waktu. Zorian berharap bahwa penerapan klausul ini bergantung sepenuhnya pada persepsi Zach tentang apa yang penting dan apa yang tidak, yang akan membuatnya sangat mudah untuk memanipulasinya melalui distorsi persepsi Zach, tetapi tidak sesederhana itu. Kontrak tersebut mendefinisikan dengan tepat apa yang penting untuk memberi tahu orang-orang tentang keberadaan lingkaran waktu. Memberitahu orang-orang bahwa dia adalah seorang penjelajah waktu, menggambarkan pengalamannya sedemikian rupa sehingga memperjelas bahwa dia telah melalui bulan yang sama beberapa kali, menggambarkan kejadian masa depan dengan cara yang memperjelas bahwa dia telah mengalaminya, semuanya bertentangan dengan

ketentuan kontrak. Faktanya, bagian dari kontrak tersebut menjelaskan secara rinci untuk menutup segala jenis celah yang memungkinkan Zach memberi tahu orang-orang tentang pengalamannya dalam lingkaran waktu. Bahkan memberi tahu orang-orang bahwa dia datang 'dari dunia lain' tidaklah baik. Sudah jelas untuk sementara waktu bahwa para malaikat *benar-benar* tidak ingin siapa pun tahu tentang lingkaran waktu, tetapi membaca kontrak tersebut benar-benar menegaskan maksudnya bagi Zorian.

Yang menyebabkan firasat buruk muncul di hatinya. Bagaimanapun, kontrak itu punya tanggal kedaluwarsa. Di akhir bulan, kontrak itu akan berakhir dan Zach tak lagi terikat olehnya. Itu berarti bahwa setelah bulan itu berlalu, Zach akan bebas mengungkapkan pengalamannya ke publik sesuai keinginannya.

Apakah para malaikat benar-benar setuju dengan hal itu? Kontrak tersebut dengan tegas menyatakan bahwa mereka tidak setuju, tetapi sebenarnya tidak ada yang menghentikan Zach untuk melakukan hal itu. Mungkin tidak segera setelah bulan itu berakhir, tetapi seiring berjalannya waktu? Seseorang mungkin tergoda untuk menulis buku atau sesuatu sebelum ia meninggal...

Mungkin akan sangat menguntungkan bagi para malaikat jika Zach dan Zorian menghentikan pembebasan Panaxeth, tetapi tewas beberapa waktu kemudian...

Terlepas dari paranoianya, kabar baiknya adalah bahwa penerapan klausul khusus kontrak itu sepenuhnya bergantung pada persepsi Zach sendiri, seperti dugaan Zorian. *Zach* adalah orang yang menentukan apakah pelanggaran kontrak telah terjadi atau tidak. Jika seseorang mengetahui tentang lingkaran waktu tetapi Zach tidak pernah mengetahuinya, kontrak tersebut juga tidak akan pernah mengetahuinya. Kontrak tersebut menarik informasi langsung dari indra, pikiran, dan ingatan Zach.

Zorian tahu beberapa peningkatan mental yang mungkin digunakan untuk memanipulasi itu, tetapi keterbatasan Zach dalam hal sihir pikiran mencegahnya mengajarkannya kepada sesama penjelajah waktu. Bukan berarti mereka punya waktu untuk itu, tetapi tetap saja. Zorian merasa keterbatasan sihir pikiran bukan hanya karena 'masalah etika'.

Anehnya, tidak ada yang melarang Zach melakukan apa yang direncanakan Zorian dan memberikan catatan penelitian yang mereka tulis sendiri kepada orang-orang. Meskipun informasi tersebut jelas diperoleh melalui perjalanan waktu, dan beberapa penerima yang lebih tanggap dan berpikiran terbuka mungkin menyadari bahwa catatan tersebut berasal dari versi masa depan mereka sendiri, hal itu sebenarnya tidak melanggar aturan. Setidaknya tidak di mata Zorian yang amatir. Selama catatan tersebut tidak pernah mengatakan dari mana asalnya dan hanya secara tidak sengaja mengisyaratkan asal usulnya, catatan tersebut baik-baik saja dari sudut pandang kontrak.

Ini bagus, karena Zorian punya tugas penting yang harus diselesaikan dalam beberapa hari mendatang. Ia harus berbicara dengan kakak laki-lakinya, Daimen. Ia jelas tidak akan mengirim teman-teman dan keluarganya ke perkebunan Taramatula sekarang, karena ia tahu bahwa Red Robe sedang menyiapkan kelompok penyerapan di sana untuk memanfaatkan itu. Meskipun demikian, faktanya tetap bahwa kakak laki-lakinya dan Taramatula sekarang dalam bahaya karena dirinya. Kalau hanya karena alasan itu, ia harus berbicara dengan mereka.

Dan dia ragu dia bisa meyakinkan Daimen untuk menerimanya sebagai Zorian yang sah tanpa memanfaatkan catatan yang ditulis kakaknya sendiri di dalam lingkaran waktu.

Bahkan dengan mereka, dia jelas tidak menantikan percakapan itu...

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

99. Bubuk mesiu

Bab 099 Bubuk Mesiu

Mengatur pertemuan dengan Daimen mudah kali ini. Bukan berarti hal itu pernah benar-benar sulit dilakukan, tetapi setelah mempelajari dasar-dasar bahasa dan adat istiadat setempat selama restart, tugas itu menjadi sangat mudah. Ia hanya harus mendekati Taramatula dengan cara yang benar, dan mereka bahkan tidak repot-repot mencoba mengusirnya – mereka pergi menjemput Daimen setelah hanya beberapa menit meyakinkan, meninggalkan Zorian untuk menunggu di pintu masuk.

Saat ini ia sedang membolak-balik buku catatan Daimen untuk menghabiskan waktu, mengabaikan tatapan aneh yang diberikan kepadanya oleh para penjaga gerbang. Buku catatan itu berkode, tetapi itu sama sekali tidak dapat menghentikan Zorian. Dengan peningkatan mentalnya yang aktif, ia dapat memecahkan kode teks itu dalam sekejap, selama ia mengetahui kuncinya. Bukan berarti ada sesuatu yang benar-benar menarik yang tercatat di buku catatan itu. Daimen telah menulisnya setelah berkonsultasi dengan Zorian, jadi ini lebih tentang Zorian yang mengingatkan dirinya sendiri tentang apa yang mereka masukkan ke sana daripada menemukan sesuatu yang baru dan menarik. Ia berpikir untuk mencoba memulai percakapan dengan para penjaga yang saat ini mengamatinya, tetapi ia tahu dari pengalaman sebelumnya bahwa mereka bukanlah tipe yang banyak bicara. Itu tidak membantu bahwa pemahamannya tentang bahasa lokal masih cukup goyah.

Setelah beberapa saat, Zorian membolak-balik buku catatan terakhir yang dibawanya dan menutupnya rapat-rapat. Dia bergoyang maju mundur di tempat dengan tidak sabar, mengamati pemandangan di sekitarnya melalui berbagai indranya. Dalam pikiran dan jiwanya, lebah-lebah yang datang dan pergi dari perkebunan Taramatula tampak seperti aliran bintang-bintang kecil yang berkilauan.

Cantik. Ia membelakangi gerbang dan mengamati dinding tanaman yang mengelilingi perkebunan. Ia sudah sering ke sana sebelumnya, tetapi ia jarang memperhatikan tanah di sekitar tempat itu. Mengabaikan para penjaga dan pertanyaan mereka yang khawatir tentang ke mana ia akan pergi, ia segera berjalan ke alam liar dan mulai menjelajah.

Hutan yang mengelilingi perkebunan Taramatula itu indah, begitulah yang ia sadari. Tidak diragukan lagi sebagian besar dari itu adalah rancangan yang disengaja oleh Taramatula, tetapi tetap saja. Ada jalan setapak yang dipotong di antara tumbuhan untuk membuat area itu lebih mudah diakses oleh manusia, dan bunga-bunga ada di mana-mana. Zorian mengikuti jalan setapak itu tanpa tujuan tertentu, secara mental mengusir ular dan serangga penggigit setiap kali mereka terlalu dekat dengannya. Tidak ada hewan pemangsa besar yang mengganggunya. Taramatula mungkin telah mengusir mereka semua dari sekitar rumah mereka.

Akhirnya dia berhenti berjalan, menatap bunga putih yang sangat besar yang dikerumuni banyak lebah. Tak lama kemudian terdengar suara dari belakangnya.

“Itu benar-benar kau. Sialan, Zorian, tidak bisakah kau menunggu di pintu masuk sebentar saja? Jika kau ingin melihat lebah, ada sekitar sejuta lebah di dalam perkebunan ini...”

Tentu saja itu Daimen. Zorian perlahan berbalik, mengamati kakak tertuanya dengan ekspresi rumit. Berinteraksi dengan orang-orang yang dikenalnya sebagai looper sementara sebelum akhir selalu agak tidak nyaman, dan tidak pernah menyenangkan sekarang. Terakhir kali dia melihat Daimen, kakaknya telah mengorbankan dirinya untuk memastikan Zorian bisa keluar dari loop waktu hidup-hidup.

Tentu saja, Xvim juga mengorbankan dirinya sendiri. Begitu pula dengan banyak looper sementara lainnya. Namun, pilihan Daimen untuk membakar seluruh tenaga hidupnya demi menstabilkan jalan menuju dunia nyata telah meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada Zorian karena... itu adalah Daimen. Dia tidak akan pernah menyangka kakak tertuanya akan mengorbankan dirinya untuknya.

Dia menyadari bahwa dia tidak pernah sepenuhnya memaafkan Daimen atas apa yang terjadi di masa kecilnya. Berinteraksi dengan

kakak tertuanya di lingkaran waktu, dia dengan berat hati mulai menerima bahwa dia bersikap picik dan bahwa dia membutuhkan bantuan kakaknya, tetapi sebagian dari dirinya akan selalu melihat Daimen sebagai musuh. Sekarang bagian dari dirinya itu marah dan kesal, karena dia menyadari bahwa dia berutang nyawa kepada Daimen sekarang. Bahkan jika Daimen di depannya tidak tahu apa-apa tentang itu, Zorian sendiri tidak akan pernah bisa berpura-pura bahwa itu tidak nyata.

“Apa?” tanya Daimen. Dia terdengar sangat kesal. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

“Kita sudah lama tidak bertemu, tapi aku merasa seperti baru bertemu beberapa hari yang lalu,” kata Zorian setelah terdiam sejenak.

“Ha! Ya, kakakmu memang tampan dan gagah seperti biasanya,” kata Daimen sambil membusungkan dadanya dengan gaya berlebihan. Ia lalu menatap Zorian dengan tatapan tajam. “Tapi kau memang sudah berubah.”

Seperti biasa, Daimen meragukan identitasnya saat pertama kali bertemu. Wajar saja, mengingat jarak yang harus ditempuhnya untuk sampai di sini.

“Ya, orang-orang berubah dengan cepat di masa remaja mereka,” komentar Zorian dengan tenang.

“Tidak, lebih dari itu,” kata Daimen sambil menggelengkan kepalanya. “Bahkan postur tubuhmu pun berbeda. Kamu tampak lebih tenang. Lebih percaya diri.”

“Percaya diri?” tanya Zorian tidak percaya. Dia merasa tidak percaya diri saat ini. Dia sedang berada di bawah tekanan yang luar biasa saat ini.

“Ya,” kata Daimen. “Sepertinya akademi telah memberikan pengaruh yang baik padamu.”

Dia melihat sekeliling hingga dia melihat pohon tumbang di dekatnya dan kemudian melambaikan tangannya dengan santai ke pohon itu. Hembusan angin langsung meniup semua tanah dan daun di atasnya, setelah itu Daimen menjatuhkan diri di pohon itu sambil mendesah berat. Dia kemudian menatap tajam ke arah Zorian.

"Kenapa kau di sini, Zorian?" tanyanya. "Lupakan saja. *Bagaimana* kau bisa di sini?"

"Teleportasi," kata Zorian. Sebenarnya dia telah membuka gerbang dimensi langsung ke Koth, tetapi sebaiknya dia merahasiakannya untuk saat ini. "Aku sudah meminta seseorang untuk memindahkanku langsung kepadamu."

"Mengangkutmu langsung... Zorian, apa kau tahu betapa berbahayanya itu!?" Daimen menggerutu padanya.

"Tentu saja," kata Zorian kepadanya. "Hanya saja aku tidak punya pilihan selain melakukan ini. Aku harus berbicara denganmu sesegera mungkin."

Daimen menatapnya selama beberapa detik, diam-diam membacakan beberapa mantra ramalan pada Zorian dan mempertimbangkan sesuatu. Zorian dengan sabar menungguinya selesai dan berpura-pura tidak menyadari mantra ramalan yang diarahkan padanya.

"Kau dalam masalah, ya?" Daimen akhirnya bertanya sambil mendesah panjang.

"Ya," Zorian mengakui. "Masalah besar."

"Sudah kuduga," kata Daimen datar. "Sialan, Zorian... ini adalah hal yang kuharapkan dari Fortov, bukan kau. Baiklah, katakan saja... apa yang telah kau lakukan dan aku akan melihat bagaimana aku dapat membantumu. Tapi kau berutang banyak padaku untuk ini! Bagaimana kau bisa mendapatkan cukup uang untuk membayar teleportasi ke sini? Kau tidak mencuri dari Ibu dan Ayah, kan?"

"Tidak, aku punya banyak uang," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya.

Daimen mengumpat pelan. Ia tampak lebih tidak senang dengan ide itu daripada dengan Zorian yang mencuri uang dari keluarganya. Kemungkinan besar, ia berasumsi Zorian pasti mendapatkan uang itu secara ilegal.

Yang, setelah dipikir-pikir lagi, memang benar. Dia mendapatkan sebagian besar dananya saat ini dengan cara mencurinya dari para penjajah.

“Pokoknya, masalahku adalah para penyerbu dari Ulquaan Ibas dan para pengikut World Dragon akan bersama-sama menyerbu Cyoria pada malam festival musim panas untuk melepaskan para primordial yang terperangkap di bawah kota dan memanen jiwa semua orang yang saat ini tinggal di sana,” Zorian menyimpulkan.

Daimen menatapnya dengan aneh.

"Apa?" tanyanya sambil tertawa tak percaya.

“Ulquaan Ibas, pulau pengasingan, menyerang Cyoria melalui portal dimensi permanen yang tersembunyi di bawah kota,” kata Zorian.

“A-ha,” kata Daimen perlahan.

"Sebagian besar kepemimpinan kota telah digulingkan oleh Ordo Esoterik Naga Langit, yang lebih dikenal sebagai Kultus Naga Dunia. Mereka bekerja sama dengan orang-orang Ibasan untuk merahasiakan persiapan invasi dan akan langsung membantu mereka saat mereka benar-benar menyerbu kota," lanjut Zorian.

"Begitu ya," kata Daimen sambil menatapnya masam. "Kau pasti Zorian. Hanya saja dia akan datang ke sini dengan cerita konyol seperti itu. Seorang penipu sejati pasti akan menyusun rencana yang jauh lebih meyakinkan daripada ini."

“Aku senang kau berpikir begitu,” kata Zorian dengan tenang.

“Pokoknya, aku tidak berharap kau berbuat banyak tentang invasi itu sendiri. Seluruh situasi itu agak di luar jangkauanmu. Sayangnya, para penyerbu tahu aku salah satu pemimpin yang menentang mereka, jadi mereka akan mengejarmu dan Taramatula untuk mendapatkan pengaruh atasku. Itulah sebabnya aku bergegas ke sini seperti ini. Aku harus memperingatkanmu sebelum terlambat.”

Daimen tiba-tiba mengerutkan kening, menjadi sedikit lebih serius.

“Zorian, ini tidak lucu,” protes Daimen dengan keras.

"Aku tahu," desah Zorian. "Kalau boleh jujur, aku minta maaf karena telah melibatkanmu dalam kekacauan ini. Yang bisa kulakukan hanyalah memberimu informasi, dan mungkin tempat berlindung, jika kau membutuhkannya. Meskipun meyakinkan Taramatula untuk mengevakuasi tanah leluhur mereka dan membiarkannya di bawah

kekuasaan para penyerbu mungkin merupakan tugas yang berat, jadi..."

"Kau tahu? Aku tidak punya waktu untuk omong kosongmu," kata Daimen kepadanya, kemarahan dan kekesalan bercampur dalam suara dan postur tubuhnya. Dia bangkit dari tempat duduknya dan membersihkan diri. "Sekarang jika kau mengizinkanku, aku akan kembali bekerja. Saat kau siap untuk berbicara serius, kita bisa—"

Zorian mengeluarkan bola kekaisaran itu dari saku jaketnya dan memegangnya di depannya, di hadapan Daimen.

Daimen terpaku saat melihatnya, menatap bola ajaib itu dengan tercengang selama beberapa detik.

"Apakah itu...?" dia mulai bertanya.

"Ya, itu bola kekaisaran," Zorian mengangguk. "Maaf soal itu. Aku tahu kau sudah mencarinya sejak lama, tapi aku sangat membutuhkannya."

"Apa? Kenapa..." kata Daimen dengan nada tidak mengerti, tidak dapat menerima apa yang dilihatnya.

"Mengingat ceritaku sebelumnya, seharusnya sudah jelas mengapa aku membutuhkannya," kata Zorian.

"Bukan itu! Maksudku... aargh!" Daimen mengerang. "Bagaimana kau bisa mendapatkan itu!? Kenapa kau punya itu? Ini tidak masuk akal!"

"Ini," kata Zorian, merogoh saku jaketnya lagi dan menyerahkan buku catatan yang ditulisnya sendiri selama putaran waktu itu kepada Daimen. "Bacalah ini dan semoga semuanya menjadi lebih masuk akal."

Daimen dengan cepat menyambar buku catatan dari tangan Zorian sebelum menatap bola kekaisaran itu dengan tajam. Ia kemudian menyambar bola kekaisaran itu juga sebelum kembali ke buku catatannya untuk mempelajari keduanya. Zorian melepaskan bola itu, tanpa peduli. Daimen adalah penyihir hebat, tetapi ia bukanlah Quatach-Ichl. Jika Zorian ingin mendapatkan bola itu kembali, ia dapat melakukannya kapan saja, terlepas dari keinginan Daimen.

Daimen membolak-balik buku catatan itu dengan satu tangan sambil memegang bola ajaib kekaisaran di tangan lainnya, sesekali bergumam pada dirinya sendiri dengan suara rendah.

“Apa? Ini tidak mungkin benar... oh, aku ingat yang ini. Aku akan memeriksanya dalam beberapa bulan ke depan... bagaimana dia bisa *tahu* ini?” gerutu Daimen. “Tunggu sebentar...”

Dia tiba-tiba terdiam dan mulai mondar-mandir seperti harimau yang dikurung, membaca sebuah bagian tertentu. Dia akhirnya berputar di tempat dan berbalik ke arah Zorian dengan agresif.

“Apa ini!?” tanyanya. “Apakah... apakah aku yang menulis ini?”

"Ya," Zorian membenarkan.

“Tapi... aku tidak ingat pernah menulis ini,” Daimen mengerutkan kening.

"Ya," Zorian setuju.

“Jangan bilang 'ya' padaku!” protes Daimen. “Beri aku penjelasan!”

"Aku tidak bisa," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya.

“Oh ayolah, apa kau serius berharap aku percaya kau tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi?” kata Daimen sambil melambaikan buku catatan di depan wajah Zorian.

"Tentu saja aku tahu bagaimana buku catatan itu dibuat," kata Zorian. "Aku bahkan membantumu menulisnya. Hanya saja aku tidak bisa memberimu penjelasan."

“Kau... membantuku menulis ini?” tanya Daimen, menatapnya dengan aneh. Ia menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya. “Tidak, abaikan saja pertanyaan itu. *Kenapa* kau tidak bisa memberiku penjelasan?”

“Karena hidup bergantung padanya,” kata Zorian kepadanya. “Aku tahu aku meminta banyak hal di sini, tetapi percayalah padaku. Konsekuensi dariku yang mengatakan hal-hal ini kepadamu akan sangat mengerikan. Temanku bisa mati. Aku bisa mati. Seluruh kota Cyoria bisa mati.”

“Makhluk itu lagi,” Daimen mengerutkan kening padanya. “Ini... invasi milikmu.”

"Pada akhirnya, semuanya kembali seperti itu," Zorian menegaskan, sambil mengangguk. "Oh, dan tolong kembalikan bola kekaisaran itu kepadaku."

Dia mengulurkan tangannya ke arah Daimen, mengamati reaksinya. Daimen melirik bola kekaisaran di tangannya, lalu kembali menatap Zorian, ekspresinya tenggelam dalam pikirannya sejenak.

Kemudian dia menyerahkan kembali bola ajaib itu ke tangan Zorian yang terulur dan kembali ke catatannya, membolak-balik buku catatan itu lagi.

“Aku tidak ingin mempercayai ini, tetapi ada begitu banyak hal di sini,” kata Daimen akhirnya, suaranya sedikit lebih pelan. “Buku catatan ini... menggambarkan kerja keras selama bertahun-tahun, dan aku tidak mengingat apa pun. Apakah aku benar-benar kehilangan tahun-tahun hidupku? Tidak mungkin. Aku pasti menyadari sesuatu sebesar ini, tidak mungkin kau bisa merobek sebagian besar ingatan seseorang tanpa benar-benar mengacaukannya!”

“Seperti yang kukatakan, aku tidak bisa membicarakan hal itu,” kata Zorian kepadanya.

“Aku tidak bisa menerimanya,” kata Daimen tanpa mengalihkan pandangannya dari buku catatan yang sedang dibacanya.

Zorian mengabaikannya.

“Kau dalam bahaya,” katanya pada Daimen. “Kau dan Taramatula sama-sama. Awalnya aku bermaksud mengevakuasi teman-temanku dan Kirielle ke sini untuk melindungi mereka dari serangan dan sayangnya musuh berhasil mendapatkan informasi itu. Sekarang mereka bermaksud menyerang tempat ini untuk mendapatkan beberapa sandera untuk menekanku. Kau harus memberi tahu Taramatula dan bersiap menghadapi serangan yang akan datang, oke?”

Sejujurnya, Zorian bisa saja menghancurkan tiruan Red Robe begitu sampai di Koth, sehingga kemungkinan ancaman itu berakhir dengan cara itu. Namun, dia tidak ingin melakukan itu. Meski tidak

berperasaan, dia merasa lebih baik membuat Red Robe membuang waktu dan mananya untuk ini daripada dia membatalkan rencana itu sepenuhnya dan mencoba menyerangnya dengan cara lain. Ancaman yang dapat diprediksi lebih baik daripada ancaman yang sama sekali tidak diketahui.

“Jadi, invasimu ini begitu dahsyat hingga jangkauannya meluas hingga ke Koth juga?” Daimen bertanya kepadanya, menatapnya seperti orang bodoh.

“Sudah kubilang mereka punya akses ke gerbang permanen, jadi kenapa ini mengejutkanmu?” tanya Zorian, menatapnya balik dengan tatapan yang sama. “Mereka hanya butuh satu orang untuk membangun gerbang dan mereka bisa memindahkan pasukan mereka ke mana saja di dunia.”

“Dan apa maksudmu kau ingin mengevakuasi Kirielle ke sini, bukankah dia bersama Ibu dan Ayah?” Daimen melanjutkan, mengabaikan ucapan Zorian.

“Tidak, dia bersamaku,” kata Zorian.

Daimen berpura-pura melihat sekeliling, bahkan mengintip ke bawah batang kayu tempat dia duduk. Zorian memutar matanya ke arahnya.

“Tentu saja aku meninggalkannya di Cyoria,” kata Zorian kepadanya.

“Kau meninggalkannya sendirian saat kau pergi ke Koth?” tanya Daimen datar, terdengar sangat tidak senang.

“Tenanglah,” kata Zorian padanya. “Hanya beberapa jam saja.”

“Apa? Apa maksudmu 'selama beberapa jam'?” Daimen protes. “Perjalanan ke Koth butuh *waktu berhari-hari*, bahkan dengan teleportasi!”

“Kita bahas nanti saja, oke?” Zorian mencoba.

“Tidak, kita tidak bisa membahasnya nanti! Semua ini gila dan sejujurnya aku mulai mempertanyakan apakah kau benar-benar Zorian!” kata Daimen sambil menatapnya tajam. “Adikku berusia lima belas tahun dan tidak mungkin dia melibatkan diri dengan hal seperti ini. Bahkan jika dia ingin terlibat, dia tidak punya keterampilan untuk

melakukannya! Siapa kau sebenarnya dan apa yang kau lakukan pada Zorian?”

Zorian terdiam sejenak. Itu pertanyaan yang bagus, sungguh. Sebenarnya, Zorian yang asli telah meninggal di awal bulan. Ia telah mencuri tubuh dan identitasnya, membiarkan jiwanya pergi ke alam baka. Daimen sebenarnya tidak salah menganggapnya sebagai penipu.

Jika Daimen di depannya tahu yang sebenarnya, apakah dia akan menganggapnya sebagai saudara kandungnya atau akan berusaha sekuat tenaga untuk membalas dendam terhadap Zorian yang asli? Daimen yang hanya seorang looper sementara merasa bahwa mengorbankan nyawanya agar Zorian dapat menggantikan yang asli adalah hal yang benar dan pantas, tetapi Daimen ini mungkin tidak setuju.

Lucu sekali, pikir Zorian dalam hati. Bertahun-tahun yang lalu, dia tidak akan peduli dengan apa yang Daimen pikirkan tentang dirinya dan pilihannya. Sekarang dia merasa takut akan keputusannya sendiri, jika kakak tertuanya mengetahui kebenarannya.

“Buku catatan di tanganmu,” kata Zorian, sambil menunjuk buku yang dipegang erat oleh Daimen, “adalah bukti bahwa ada hal-hal yang telah terjadi yang tidak dapat kau ingat. Jadi, apakah kau benar-benar terkejut bahwa aku juga tidak seperti yang kau ingat? Aku bisa menunjukkan kepadamu beberapa keterampilan yang kau ajarkan kepadaku. Hal-hal kecil, tetapi hal-hal yang seharusnya langsung terlihat jelas sebagai wawasan ajaibmu sendiri. Apakah itu akan meyakinkanmu?”

“Aku butuh penjelasan,” desak Daimen, menggenggam buku catatan di tangannya begitu erat hingga jari-jarinya memutih karena kehilangan darah.

“Aku akan memberimu satu di akhir bulan,” kata Zorian. “Setelah festival musim panas.”

Itu juga lucu. Zorian telah menggunakan alasan ini berkali-kali di masa lalu, saat ia masih berada di dalam lingkaran waktu. Satu-satunya perbedaan adalah, saat itu, tawaran ini berarti ia tidak perlu menjelaskan apa pun. Lingkaran waktu akan dimulai ulang sebelum batas waktu tercapai.

“Setelah *invasimu ini* ,” Daimen mencatat dengan cerdik.

“Ya. Seperti yang kukatakan, hidup bergantung padanya,” Zorian bersikeras.

“Kau harap aku membantumu hanya dengan janji memberikan penjelasan setelah perbuatanmu selesai?” tanya Daimen kepadanya.

"Tidak," kata Zorian sambil menggelengkan kepalanya. "Yang kuinginkan hanyalah kau menanggapi peringatanku dengan serius dan memastikan Taramatula melakukan hal yang sama. Selama kau bertahan hidup selama sebulan dan melindungi keluarga tunanganmu dari para penyerbu, aku akan menganggap ini sebagai keberhasilan."

Daimen menatapnya dengan marah selama beberapa detik, sebelum bangkit dari batang kayunya lagi.

"Ayo pergi," katanya pada Zorian.

"Pergi ke mana?" tanya Zorian, terkejut mendengar pernyataan itu.

“Ke Cyoria,” kata Daimen dengan tenang. “Kau akan kembali ke sana sekarang, bukan?”

"Ya," Zorian mengakui. "Jadi, kau mau ikut denganku?"

“Aku perlu memastikan semuanya sendiri,” kata Daimen. “Dan memeriksa Kirielle, untuk berjaga-jaga. Ayo pergi.”

“Begitu saja?” tanya Zorian untuk memastikan.

“Ada masalah?” tanya Daimen sambil mengerutkan kening padanya.

“Yah, bukankah tunanganmu dan keluarganya akan panik jika kau tiba-tiba menghilang selama beberapa hari?” Zorian berkata kepadanya, memiringkan kepalanya ke samping. “Maksudku, tentu kau ingin menjelaskan semuanya kepada mereka sebelum kita berangkat.”

Tentu saja, Zorian bisa saja membawanya kembali ke Koth dalam beberapa jam, tetapi Daimen tidak benar-benar tahu dia bisa membuka Gerbang antar benua sesuka hatinya...

Benar saja, mata Daimen tiba-tiba terbelalak karena menyadari

sesuatu dan dia menepuk dahinya sendiri beberapa kali.

“Fokus, fokus...” gumamnya pada dirinya sendiri. “Baiklah, jadi kita akan menunda perjalanan ini untuk saat ini. Aku... perlu berbicara dengan beberapa orang terlebih dahulu.”

- merusak -

Di kedalaman Ziggurat Matahari yang diambil alih oleh sulrothum, sebuah pertemuan aneh tengah berlangsung. Zach dan Zorian berdiri di depan podium batu besar yang berisi api suci suku ini. Imam besar dan pengawal kehormatannya berdiri di depan api, menatap ke bawah ke arah dua orang yang datang. Api unggun besar itu menggeliat dan berderak dengan cara yang aneh dan agak menyeramkan, memancarkan cahaya dan bayangan pada dinding di sekitarnya.

Kedua belah pihak saling mengamati dalam diam selama satu menit penuh sebelum pendeta tinggi sulrothum memutuskan untuk mencairkan suasana.

“Selamat datang, para tamu,” kata pendeta agung. “Kami telah menunggu kalian.”

“Kau sudah punya?” tanya Zorian penasaran.

Itu cukup tidak biasa, karena kunjungan mereka ke sini sama sekali tidak diumumkan.

“Para malaikat telah memberi tahu kami tentang kedatanganmu,” kata imam besar kepada mereka.

Tentu saja. Sejujurnya, Zorian sudah menduga hal itu. Lucunya, para malaikat tidak begitu bersedia menghubungi organisasi manusia untuk membantu mereka. Misalnya, Zach dan Zorian telah melakukan pembicaraan rahasia dengan perwakilan Gereja Triumvirat, dan tidak ada satu pun malaikat yang menghubungi hierarki Gereja untuk membuat negosiasi berjalan lebih lancar. Namun, suku sulrothum acak di tengah gurun Xlotic membuat mereka layak untuk mengirimkan instruksi yang sebenarnya? Apa yang membuat suku tawon iblis ini begitu istimewa?

“Apakah mereka memberitahumu *mengapa* kami datang?” Zach bertanya kepada mereka.

"Tentu saja Anda di sini untuk meminta bantuan," kata pendeta agung itu dengan santai. "Pertempuran besar akan segera terjadi, yang mempertemukan sekutu surga melawan kejahatan kuno."

"Yah... ya, itulah tujuan kami di sini," Zach mengakui setelah beberapa saat.

"Kami terima," kata pendeta agung itu segera.

"Begitu saja?" tanya Zach tak percaya sambil mengangkat alisnya.

"Apa lagi yang perlu dikatakan?" tanya sang pendeta agung dengan nada retorik. "Hanya pengecut yang akan menghindari dari pertempuran semacam ini. Bertempur dan mati atas nama surga adalah hal yang mulia. Tentunya Anda mengerti ini? Saya bisa merasakan tanda para malaikat bersinar terang pada Anda."

"Tanda surga..." kata Zach masam. "Yay. Sungguh suatu *kehormatan*."

Mata beraneka ragam milik pendeta besar itu menatap Zach sejenak, antenanya bergerak-gerak, mencoba menafsirkan pernyataannya.

"Anak-anak sering kali tidak memahami pentingnya apa yang orangtua mereka coba ajarkan kepada mereka," kata pendeta agung itu pada akhirnya.

"Apa maksudnya?" tanya Zach kesal.

"Hanya komentar acak," kata pendeta agung sulrothum, melambaikan tangannya di depannya dengan acuh tak acuh. Sebuah gerakan yang sangat manusiawi. Zorian bertanya-tanya apakah sulrothum benar-benar melakukan itu, atau apakah pendeta agung cukup mengenal adat istiadat manusia untuk meniru kebiasaan mereka. "Aku baru menyadari kau masih cukup muda dalam hal manusia."

"Kami mengucapkan terima kasih atas bantuanmu dari lubuk hati kami," kata Zorian cepat, memotong pembicaraan Zach yang tidak melanjutkan argumen yang tidak ada gunanya. "Jika kamu setuju, kami ingin membahas rencana pertempuran."

"Baiklah," kata pendeta agung itu setuju.

Di sebuah gang kecil terpencil di pinggiran Cyoria, simulacrum nomor dua sedang melukis sebuah gambar di dinding. Gambar itu berupa gambar abstrak kecil seukuran kepala manusia, samar-samar menyerupai bola mata jika dilihat dari sudut yang tepat.

Bagi pengamat biasa, lukisan itu mungkin tampak seperti grafiti acak, yang cukup umum di Cyoria. Bagaimanapun, kota itu dipenuhi penyihir muda, dan mereka sering menggunakan keterampilan sihir yang baru mereka peroleh untuk merusak dinding bangunan di dekatnya. Mantra melukis adalah hal yang baru bagi pemula, dan hampir setiap penyihir mampu menggunakannya.

Namun lukisan itu lebih dari sekadar hiburan. Jauh lebih dari itu. Setelah setengah jam, simulacrum dengan hati-hati menghubungkan dua garis terakhir gambar, menyebabkan sigil biru samar muncul sesaat di dalam lukisan, sebelum dengan cepat menghilang dari pandangan.

Setelah memperhatikan hasil karyanya selama beberapa detik, simulacrum itu meletakkan tangannya pada lukisan itu, mengaktifkan rumus mantra yang tersembunyi di dalamnya, lalu menyelaminya dengan pikirannya.

Hampir seketika, lautan matahari yang bersinar muncul di dalam pikirannya, terhubung oleh jaringan cahaya yang padat. Pikirannya berpacu dari satu matahari ke matahari berikutnya, indra pikiran dan telepatinya terwujud di seluruh jaringan. Ada sigil seperti ini yang tersebar di sebagian besar kota sekarang, dan melalui mereka, kekuatan pikiran Zorian dapat menyelimuti hampir seluruh Cyoria. Setiap bangunan, setiap jalan berada dalam jangkauannya. Dia dapat melihat dan menyerang pikiran siapa pun dan apa pun, dari merpati terendah hingga penyihir tingkat tinggi...

Ia segera menarik pikirannya dari sigil, takut ia akan ketahuan oleh seseorang. Ini harus tetap menjadi rahasia mutlak. Tidak seorang pun, bahkan sekutu terdekatnya, diizinkan mengetahui tentang jaringan sigil.

Setelah melihat lukisan itu sekali lagi, simulacrum nomor dua mengangguk pada dirinya sendiri dan berjalan pergi untuk meletakkan lebih banyak sigil di tempat lain. Beberapa lukisan ini pasti akan ditemukan dan dihapus oleh pemerintah kota dan pemilik

bangunan, jadi sebaiknya dia menyimpan beberapa cadangan di sekitarnya.

"99 simpul telepati di dinding, 99 simpul telepati... singkirkan satu, bersihkan, 98 simpul telepati di dinding..." si tiruan bergumam pada dirinya sendiri.

Dia punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan hari ini.

- merusak -

Di salah satu ruang kelas akademi yang kosong, Zorian dan Tinami duduk saling berhadapan, keduanya terdiam.

Ya, setidaknya untuk beberapa saat.

"Apa kau serius?" tanya Tinami tak percaya. "Kau bisa menghubungkanku dengan aranea legendaris itu?"

"Saya tidak yakin apakah saya akan menyebut mereka 'legendaris'," kata Zorian. "Mereka lebih umum daripada yang Anda kira, dan sedikit mengecewakan setelah Anda mengenal mereka. Tapi ya, saya memang bisa melakukan itu."

Dia telah berbicara dengan Tinami dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan di masa lalu – dengan menjawab panggilannya untuk meminta seseorang membantunya melatih kemampuan telepatinya. Tentu saja, saat Tinami merasakan kemampuan mental bawaannya, dia ingin tahu bagaimana dia mendapatkannya, dan itu dengan cepat membawa pembicaraan ke topik aranea.

Inti dari semua ini, tentu saja, adalah melibatkan Keluarga Aoep dalam persiapan invasi. Mereka telah menunjukkan diri mereka cukup banyak akal dan cakap saat dia dan Spear of Resolve melibatkan mereka dalam seluruh konspirasi invasi. Terlepas dari hasil yang mengerikan dan dahsyat dari permulaan itu, Aoep telah memainkan peran mereka dengan sempurna.

Semoga saja rumor tentang keluarga Aoep yang membawa sial itu hanya omong kosong takhayul dan sejarah tidak akan benar-benar terulang seperti itu, kan? Lagipula, keluarga Aoep tidak mungkin mencapai statusnya saat ini jika benar-benar dikutuk...

Selain paranoia, dia mengambil risiko besar dengan berinteraksi dengan Tinami seperti ini. Bukan karena dia mengira Keluarga Aope akan mengacaukan persiapan invasi mereka atau semacamnya, tetapi karena perhatian yang akan ditimbulkannya kepadanya secara pribadi. Secara resmi, Zorian hanya menghubungkan Tinami dan Keluarga Aope dengan aranea, dan hal lain yang mereka bicarakan tidak ada hubungannya dengan dia. Dalam praktiknya, tidak mungkin para pemimpin Keluarga Aope cukup naif untuk menelan cerita itu. Ini sama saja dengan menaruh suar raksasa di atas kepalanya, memberi tahu para pemimpin Aope bahwa dia layak untuk diperhatikan. Tidak sepenuhnya mendukung rencananya untuk bersembunyi setelah semua ini terselesaikan.

Namun, tidak ada cara lain. Situasinya cukup genting sehingga ia membutuhkan bantuan mereka jika ia bisa mendapatkannya.

“Kau tahu, kau lebih menarik dari yang kukira,” kata Tinami sambil menatapnya tajam.

“Eh, terima kasih,” kata Zorian canggung.

"Bukan seperti itu," dia buru-buru menjelaskan. "Maksudku adalah... kau menjelajah ke dalam terowongan di bawah kota dan mengambil pelajaran dari laba-laba raksasa yang tinggal di sana. Aku tidak akan pernah menduga kau begitu... bersemangat."

"Aku anggap itu sebagai pujian," kata Zorian setelah jeda sebentar.

"Memang," Tinami membenarkan. "Ngomong-ngomong, kenapa kamu sering bolos kelas? Kamu tahu itu terlihat sangat buruk di catatan prestasimu, kan? Bahkan jika kamu lebih cakap daripada yang terlihat, kamu tetap harus memperhatikan reputasimu."

“Jangan menceramahiku. Kau terdengar seperti ibuku,” kata Zorian padanya. Tinami tampak tidak senang. “Ngomong-ngomong, aku sedang sangat sibuk dengan sesuatu sekarang dan aku tidak bisa datang ke kelas. Aku sudah memberi tahu mentorku tentang hal itu dan dia bilang tidak apa-apa. Aku seharusnya bisa mulai menghadiri kelas lagi setelah festival musim panas.”

Dengan asumsi dia masih hidup dan kota itu tetap berdiri.

"Ini hidupmu, kurasa," Tinami mengangkat bahu. "Pertemuan-

pertemuan ini... kita akan teruskan saja, ya?"

"Tentu saja," kata Zorian. "Selama kau mau."

"Saya merasa ini lebih menguntungkan saya daripada Anda," kata Tinami.

"Beginilah," Zorian setuju. "Tapi aku *sedang* belajar banyak hal di sini, jadi tidak apa-apa. Ini bukan permainan yang hanya menguntungkan satu pihak."

Dia bahkan tidak berbohong. Menghadiri sesi latihan bersama Tinami diharapkan akan memberinya petunjuk tentang tingkat keterampilan seperti apa yang dianggap normal di antara para penyihir pikiran manusia. Dia merasa itu akan menjadi informasi penting dalam waktu dekat.

Meski begitu, Tinami menatapnya aneh ketika dia mengatakan hal itu.

"Apa?" tanyanya.

"Tidak ada," jawabnya cepat. "Tidak ada sama sekali."

- merusak -

Di langit di atas Iasku Mansion, seekor paruh besi perlahan-lahan berputar mengelilingi hutan di sekitarnya. Kawanan besar paruh besi yang menjaga tempat itu telah lama memperhatikannya, dan mengawasinya dengan saksama, tetapi mereka merasakan tingkat kekerabatan tertentu dengan sesama paruh besi, meskipun itu adalah makhluk asing, jadi mereka tidak menyerang.

Paruh besi itu sebenarnya adalah Zorian, yang telah menggunakan ramuan untuk berubah bentuk menjadi burung tersebut. Apa yang dilakukannya memang gila, tetapi jika itu bisa berhasil...

Ia perlahan mendekati kawanan paruh besi itu, menyelidikinya dengan pikiran dan jiwanya, mencari pemimpin kawanan dan mata rantai yang lemah. Sudomir dan para penyerbu mengendalikan paruh besi ini melalui pemerasan, setelah merebut sarang mereka dan menumbangkan kepemimpinan mereka, tetapi kawanan itu tidak pernah menyerah sepenuhnya. Kawanan itu cukup cerdas untuk mengenali pemerasan dan mendengarkan perintah sederhana, tetapi

juga cukup cerdas untuk menyimpan dendam dan merencanakan balas dendam.

Selama berjam-jam Zorian mengelilingi kawanannya itu, berbicara kepada mereka dari pikiran ke pikiran, secara halus menumbangkan sihir pikiran yang digunakan oleh para penyerbu untuk mengendalikan pemimpin berparuh besi. Jika orang lain yang melakukannya, mereka mungkin akan membuat kesalahan di suatu tempat dan memberi tahu para pengendali monster bahwa sesuatu sedang terjadi dan kawanannya itu telah lepas kendali. Namun Zorian baik. Terlalu baik bagi para pengendali monster Ibasan untuk mendeteksi apa pun.

Seiring berjalannya waktu, kawanannya burung paruh besi itu semakin memerhatikan pikiran dan gambaran yang masuk ke dalam kepala mereka. Mereka diam dan tidak bergerak, tetapi mata mereka bersinar dengan kegembiraan yang semakin jahat.

Segera.

- merusak -

Hari festival musim panas segera tiba. Sebagian besar persiapan telah selesai, tetapi masih banyak yang bisa dilakukan dan tindakan mereka semakin panik dan putus asa karena tenggat waktu semakin dekat. Mungkin itu hanya pikiran Zorian yang mempermainkannya, tetapi menurutnya bahkan orang-orang yang tidak terlibat, seperti Imaya dan Kirielle, dapat merasakan atmosfer yang berat dan menjadi lebih serius sebagai hasilnya.

Saat akhir semakin dekat, Zach dan Zorian mengevakuasi sebagian besar orang yang dekat dengan mereka keluar dari kota. Setelah melihat bagaimana hal semacam itu bisa salah dengan rencana awal mereka untuk membawa semua orang ke Koth, mereka tidak mengelompokkan semua orang di tempat yang sama seperti sebelumnya. Sebaliknya, mereka memilih lima tempat perlindungan yang berbeda dan menempatkan orang-orang di antara mereka. Selain Xvim, Daimen juga melibatkan diri dalam evakuasi, memanfaatkan koneksi dan pengalamannya sendiri untuk membuat segalanya berjalan lebih lancar.

Saudaranya masih tidak senang dengan banyaknya kerahasiaan yang

diberikan Zorian kepadanya, tetapi pada akhirnya ia tampaknya menyadari keseriusan situasi tersebut, dan setuju untuk bekerja sama dengan mereka hingga situasi tersebut terselesaikan.

Namun, setelah festival musim panas berakhir, ia akan datang ke Zorian untuk meminta penjelasan yang dijanjikan. Ia cukup vokal tentang *hal itu* .

Sayangnya, evakuasi tidak sepenuhnya berhasil. Sementara sebagian besar orang setuju untuk bersembunyi ketika diberi tahu akan ada pertempuran di kota itu selama festival musim panas, Taiven dan Rea menolak untuk pergi.

Dalam kasus Taiven, alasannya persis seperti yang ditakutkan Zorian – ia menganggapnya lebih sebagai kesempatan untuk membuktikan diri daripada situasi berbahaya yang harus dihindari. Bagaimanapun, ia adalah penyihir tempur yang berkualifikasi penuh. Yang ia butuhkan sekarang hanyalah pengalaman lapangan yang sebenarnya. Zorian memahami semua itu, tetapi ia juga memahami bahwa Taiven adalah teman yang dikenal musuh-musuhnya, yang berarti mereka akan mengerahkan lebih banyak pasukan untuk melawannya daripada keterampilan dan reputasinya. Keterampilan tempurnya, meskipun mengesankan untuk usianya, tidaklah cukup.

Apakah dia egois karena tidak menjelaskan hal itu padanya? Mungkin. Jika dia mengatakan padanya bahwa para penyerbu akan mengincarnya karena dia, itu akan menimbulkan berbagai pertanyaan tentang mengapa demikian, dan mungkin menyebabkan dia mengetahui segalanya tentang dia atau merasa dikhianati dan membencinya selamanya karenanya.

Tapi mungkin membencinya selamanya sepadan jika itu berarti dia akan bertahan hidup selama sebulan...

Adapun Rea, dia baik-baik saja dengan menyelamatkan putri dan suaminya dari bahaya, tetapi dia menolak untuk bersembunyi. Penjelasannya adalah bahwa dia cukup percaya diri dengan kemampuan tempurnya sendiri dan harus menjaga rumah mereka dari penjarahan. Mereka adalah keluarga yang sangat miskin, katanya, dan kepindahan mereka ke Cyoria telah menghabiskan semua tabungan mereka. Jika rumah mereka akhirnya dijarah atau dihancurkan, mereka akan benar-benar hancur.

Zorian sedang memikirkan cara membujuknya untuk meninggalkan rumah itu – ketika Rea akhirnya mengundangnya ke rumahnya atas inisiatifnya sendiri. Zorian cukup terkejut dengan hal ini, karena ini bukan sesuatu yang biasanya dilakukan Rea. Apakah dia entah bagaimana mengetahui keterlibatannya sendiri dalam semua ini?

Namun, ketika dia akhirnya tiba di tempatnya, dia disambut dengan kejutan lain: ada dua orang lagi yang sudah ada di sana.

Salah satunya adalah Haslush, detektif yang mengajarnya ilmu ramalan dan yang telah direkrutnya dalam upaya anti-invasi mereka. Ia menatap Zorian dengan pandangan ingin tahu, tetapi tidak ada tanda-tanda pengenalan di matanya. Ia mungkin tidak mencurigai Zorian.

Yang satunya lagi, yang mengejutkan, adalah Raynie. Teman sekelasnya itu menggenggam secangkir teh panas mengepul yang dibawa Rea dengan jari-jari pucat, dengan ekspresi kosong di wajahnya. Dia tampak mengerikan.

Butuh beberapa saat baginya untuk tersadar dari lamunannya dan menyadari seseorang telah datang, tetapi begitu tiba, dia menatapnya dengan ekspresi terkejut.

“Zorian? Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Raynie.

“Aku mengundangnya ke sini,” kata Rea dengan lugas.

“Dia? Dia orang yang kau bilang bisa membantuku?” Raynie bertanya dengan tidak percaya. “Tapi dia hanya seorang mahasiswa! Apa yang mungkin bisa dia lakukan?”

"Saya merasa Tuan Kazinski di sini lebih dari *sekadar* mahasiswa," kata Rea, menatap Zorian dengan pandangan penuh pengertian.

"Bagaimanapun, mengapa Anda tidak memberi tahu Zorian apa yang terjadi sehingga dia tahu apa yang sedang dihadapinya."

Haslush mengamati situasi dengan tenang, menatap Zorian dengan saksama, tetapi tidak mengatakan apa pun. Zorian benar-benar tidak nyaman dengan seluruh situasi itu.

Raynie menatapnya dengan penuh tanya selama beberapa detik, sebelum dia sekali lagi menundukkan kepalanya dan menatap cangkir

tehnya dengan sikap pasrah.

“Kakakku telah diculik,” katanya lirih.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

100. Pengorbanan

Bab 100 Pengorbanan

Berdiri di rumah Rea, Zorian mengabaikan tatapan penasaran yang diarahkan padanya dari Rea dan Haslush dan tetap diam, dengan tenang mempertimbangkan berbagai hal. Sejuta pertanyaan berkecamuk di kepalanya. Mengapa ketiga orang ini berkumpul di rumah Rea, meskipun faktanya mereka seharusnya tidak saling mengenal? Mengapa Rea berpikir dia bisa membantu dalam situasi ini dan apa yang dipikirkan musuh mereka ketika mereka mengatur penculikan ini? Apakah ini semacam serangan terhadapnya dan Zach? Mengapa tidak mengejar semua teman sekelasnya?

Namun Raynie tidak memberinya banyak waktu untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan itu, dan menganggap diamnya dia sebagai tanda bahwa ia harus terus maju.

“Keluarga saya tidak tinggal di Cyoria, jadi awalnya saya bahkan tidak tahu kejadian itu. Baru setelah keluarga saya menemukan beberapa tanda bahwa para penculik itu mungkin berasal dari Cyoria, mereka menghubungi saya, beberapa hari kemudian, dan meminta bantuan saya,” Raynie menjelaskan dengan pelan. “Saya terkejut. Terkejut bahwa kejadian itu terjadi, dan... umm...”

Dia terbata-bata dengan kata-katanya selama beberapa detik sebelum akhirnya terdiam canggung dan menundukkan kepalanya lebih dalam lagi. Dia tampak sangat menyedihkan saat itu.

“Bahwa mereka meminta bantuanmu untuk ini?” Zorian mencoba.

Dia sedikit tersentak dan menatapnya dengan terkejut sesaat. Rasa bersalah, sedih, dan bingung terpancar darinya secara bersamaan. Namun, dia segera mengatur ekspresinya dan berdeham dengan sedikit panik.

“Y-Ya, benar sekali! Aku hanya seorang mahasiswa akademi, apa yang bisa kulakukan?” katanya tergesa-gesa. “Tentu saja aku ingin membantu adikku, tetapi ini jauh di atas kemampuanku! Jadi aku... menghubungi polisi tentang hal itu... dan mereka akhirnya mengarahkanku ke detektif Ikzeteri di sini, yang setuju untuk membantu. Dan... di sinilah kita, kurasa.” Dia menarik napas dalam-dalam setelah menyelesaikan penjelasannya dan menatap Zorian dengan pandangan tidak percaya, tetapi sedikit penuh harap. “Jangan tersinggung, Zorian, tetapi aku masih tidak yakin bagaimana kau bisa membantuku dengan ini.”

“Begitu pula aku,” kata Zorian jujur.

dia bisa *membantu* . Namun, bagaimana dia harus melakukannya, adalah sesuatu yang belum bisa dia putuskan saat ini.

Ekspresi Raynie langsung meredup setelah pengakuannya, tetapi dia tidak membiarkan hal itu menggangukannya. Dia tidak bisa merusak semua rencana mereka hanya untuk meyakinkan Raynie bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Ia melirik Rea dan Rea balas meliriknya, sama sekali tidak peduli apakah ia salah menilai Rea atau tidak. Apa sebenarnya yang membuatnya yakin bahwa Rea adalah seseorang yang dapat membuat perbedaan di sini? Tidak peduli seberapa keras ia berusaha, ia tidak dapat menemukan jawabannya.

“Kau cukup tenang dalam hal ini,” Haslush berkomentar dari samping, sambil menatapnya tajam.

"Panik tidak akan membantu siapa pun," komentar Zorian, tidak peduli dengan tuduhan terselubung itu. Itu tidak cukup untuk membuktikan apa pun.

"Bukan begitu cara orang bekerja, tapi tidak apa-apa," kata Haslush sambil mengangkat bahu. "Kurasa kau orang yang sangat tenang."

Zorian memutuskan bahwa ini mungkin bukan serangan yang disengaja terhadap dirinya dan Zach. Meskipun Raynie adalah salah satu teman sekelas mereka, tidak satu pun dari mereka yang dekat dengannya di lingkaran waktu itu. Zorian memang merasakan kedekatan tertentu terhadapnya, karena situasi keluarganya yang

kaucu, tetapi Silverlake seharusnya tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, Jornak dan yang lainnya juga seharusnya tidak mengetahuinya.

Fakta bahwa musuh mereka menculik saudara Raynie mungkin hanya sebuah kecelakaan. Karena Zorian menyabotase usaha mereka untuk menculik anak-anak shifter di kota Cyoria dan sekitarnya, mereka mencari target yang lebih jauh. Bagaimanapun, mereka *membutuhkan* pengorbanan itu. Tanpa esensi primordial yang terkandung dalam darah anak-anak shifter, penjara primordial tidak dapat dibuka. Dalam lingkaran waktu, Gerbang Kedaulatan dapat berfungsi sebagai kunci pengganti, tetapi di dunia nyata hal itu tidak mungkin.

Ternyata, saudara laki-laki Raynie adalah salah satu anak yang akhirnya menjadi target para penyerbu dalam pencarian mereka yang diperluas. Apakah mereka tahu bahwa mereka menargetkan keluarga seseorang yang sekelas dengan Zach dan Zorian? Namun, meskipun mereka tahu, mereka mungkin berpikir itu tidak penting. Hubungan Raynie dengan keluarganya tidak begitu baik. Tidakkah salah jika berasumsi bahwa dia akan senang jika saudara laki-laknya tidak ikut campur.

"Namun, harus kukatakan, aku terkejut melihatmu di sini," kata Zorian kepada Raynie. "Aku tidak tahu kau dan Rea saling kenal."

Faktanya, mengingat rasa jijiknya terhadap manusia kucing, dia akan menduga Raynie akan sengaja menjauhi Rea.

"Eh, tidak," kata Raynie sambil menatap Rea dengan pandangan tidak yakin. "Detektif Ikzeteri adalah orang yang membawaku ke sini. Dia pikir Rea mungkin bisa membantu."

"Kami telah menerima laporan tentang sekelompok orang yang menargetkan anak-anak shifter beberapa waktu lalu, jadi kami telah menghubungi para shifter kota tentang masalah ini," Haslush menjelaskan, sambil mengamati semacam cakram logam di tangannya, membaliknya dari waktu ke waktu. Zorian mengenalinya sebagai salah satu perangkat komunikasi yang terkadang digunakan oleh para pemuja dan orang Ibasan untuk mengoordinasikan tindakan mereka. Rupanya detektif itu tidak berdiam diri selama ini. "Nona Sashal adalah salah satu... *kurang kontak yang saling bertentangan* yang kita jalin selama waktu itu. Kupikir tidak ada salahnya membawa teman sekelasmu ke sini untuk melihat apakah dia punya pandangan

tentang situasi ini.”

“Saya hanya seorang ibu rumah tangga biasa, jadi bagaimana saya bisa memberikan wawasan dalam situasi seperti itu?” kata Rea sambil tersenyum tipis, sambil menggelengkan kepalanya pelan. “Tetap saja, sebagai seorang ibu, saya tidak bisa tidak berempati dengan rasa sakit karena adik laki-laki saya diculik oleh beberapa iblis yang tidak berperasaan. Di kehidupan lain, itu bisa saja terjadi pada Nochka kecilku, bukan?”

Dia menatap tajam ke arah Zorian, tapi Zorian hanya mengangkat alisnya sebagai tanggapan.

"Apa maksudmu?" tanyanya terus terang setelah beberapa detik.

“Aku tahu kau terlibat dalam upaya evakuasi yang sedang berlangsung akhir-akhir ini, dan itu juga bukan hubungan yang kecil,” Rea memberitahunya sambil mendesah berlebihan. “Aromamu tercium pada hampir semua orang yang datang untuk berbicara kepadaku tentang mengeluarkan Nochka dan kami semua dari kota ini. Kau punya beberapa teman dewasa yang memperlakukanmu dengan hormat, dan bahkan sedikit rasa hormat, lebih seperti kau adalah pemimpin mereka daripada remaja yang dewasa sebelum waktunya. Kau dikenal sebagai siswa yang tekun dan pekerja keras, tetapi kau telah membolos semua kelasmu selama berminggu-minggu sekarang, melakukan sesuatu yang entah apa.”

'Pengubah wujud kucing bodoh dan indra penciuman mereka yang super...' gerutu Zorian dalam hati. Dia cukup yakin Zorian tidak akan curiga dan mulai menghubungkan berbagai hal jika tidak ada petunjuk aroma yang menarik perhatiannya.

“Ditambah lagi, ketika Nona Sashal menyebutmu, aku tidak bisa tidak memperhatikan bahwa kakakmu Daimen, yang dikatakan berada di Koth, akhir-akhir ini sangat aktif di kota ini,” Haslush menambahkan dari samping. Dia meletakkan cakram komunikasi yang sedang dimainkannya di sakunya dan memfokuskan perhatiannya sepenuhnya pada Zorian. “Hampir seperti semacam keadaan darurat telah muncul, memaksanya untuk meninggalkan apa pun yang telah dilakukannya untuk bergegas kembali ke Eldemar, bukan?”

“Oh, ayolah. Aku dan saudaraku hampir tidak pernah berinteraksi

satu sama lain,” kata Zorian kepadanya. “Kau tampaknya telah menyelidikiku, tentu saja kau tahu sebanyak *itu* ? Bagaimana aku bisa tahu apa pun tentang apa yang telah dilakukannya?”

“Tapi kau tahu kan dia ada di Cyoria sekarang?” desak Haslush.

"Tentu saja. Dia mampir untuk memberi tahuku kalau dia ada di kota. Itu hanya kesopanan biasa. Bagaimanapun juga, kita *adalah* keluarga," kata Zorian sambil mengangkat bahu. Dia tidak melihat ada gunanya berbohong dan berpura-pura tidak pernah melihat Daimen baru-baru ini.

"Kalian berdua benar-benar percaya kalau Zorian adalah semacam agen rahasia?" Raynie bertanya dengan tidak percaya dari samping, matanya beralih ke mereka bertiga dengan cepat.

"Dia jelas tahu lebih banyak daripada yang dia ungkapkan," Rea mengangkat bahu. "Mempertimbangkan situasinya, kupikir tidak ada salahnya mencoba memeras informasi darinya. Nyawa saudaramu dipertaruhkan di sini."

"Itu, itu tidak harus terjadi," Raynie mencoba dengan cemas.

"Mungkin itu hanya masalah tebusan dan mereka belum sempat menyatakan tuntutan mereka. Itu—"

"Kau berbohong pada dirimu sendiri dan kau tahu itu," kata Rea, menatapnya penuh arti. "Ketika seorang anak shifter diculik, sembilan dari sepuluh kali itu karena para penculik menginginkan esensi darah mereka. Dengan begitu banyak waktu yang telah berlalu, menjadi pertanyaan apakah saudaramu masih hidup saat ini."

Raynie memucat saat mengingatnya.

"Jangan terlalu pesimis. Aku yakin saudaranya masih hidup," Haslush buru-buru meyakinkan Raynie. "Ritual yang mereka lakukan untuk menculik semua anak ini baru akan terjadi pada malam festival musim panas. Mereka harus menjaga saudaranya tetap hidup untuk sementara waktu."

"Hm. Kalau begitu," kata Rea. "Tetap saja, tanggal itu sudah dekat. Kalau itu tenggat waktu kita, kita tidak punya banyak hal untuk dikerjakan."

"Lihat, apa yang kau harapkan dariku?" Zorian bertanya pada Rea, mengerutkan kening padanya. "Aku tidak tahu di mana anak-anak yang diculik itu ditawan. Apa kau pikir aku akan diam saja jika aku tahu informasi itu?"

Bukannya Zach dan Zorian tidak mencoba menyabotase ritual pembebasan primordial dengan menolak memberikan pengorbanan yang dibutuhkan para penyerbu. Masalahnya adalah mereka tidak mungkin bisa mengumpulkan setiap anak shifter di benua itu dan menyembunyikan mereka – tidak peduli seberapa teliti mereka, musuh mereka selalu bisa menyebarkan jaring yang lebih luas dan mengejar komunitas shifter yang bahkan tidak diketahui Zach dan Zorian. Jornak telah menghabiskan waktu puluhan tahun untuk mempersiapkan ini. Zorian menduga pengacara yang gila kekuasaan itu akan menemukan pengorbanan yang dibutuhkan tidak peduli apa yang mereka lakukan.

Tentu saja, jika Zach dan Zorian dapat menemukan tempat di mana anak-anak shifter ditahan, ia akan segera meluncurkan operasi penyelamatan. Tanpa pengorbanan yang dibutuhkan, Panaxeth tidak akan bisa bebas, yang berarti kemenangan otomatis. Akan sepadan untuk memicu pertempuran terakhir sebelum festival musim panas jika mereka dapat memberikan pukulan telak pada lawan mereka. Masalahnya adalah Zorian benar-benar tidak tahu di mana saudara laki-laki Raynie akan ditahan. Bisa jadi anak-anak itu ditahan di Ulqaan Ibasa, Koth, atau tempat terpencil lainnya.

Mereka bisa berada di mana saja di planet ini, jadi menemukan mereka seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.

"Aku tidak tahu," Rea mengakui. "Aku tahu kau terlibat dalam hal ini, tetapi aku tidak tahu dengan cara apa. Mungkin kau benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa untuk Raynie yang malang ini, tetapi aku berharap kau bisa. Aku tahu dia menganggapku kucing yang licik dan suka bersembunyi, tetapi aku benar-benar ingin membantunya."

"Apa!?" Raynie protes. "Aku tidak—"

"Tidak apa-apa," kata Rea sambil terkekeh, sambil menunjuk Raynie dengan tangannya untuk menenangkannya. "Aku mengerti. Ada terlalu banyak permusuhan di antara orang-orang kita untuk dibiarkan begitu saja. Dan aku mengerti mengapa Zorian di sini

merasa defensif dan menyangkal segalanya. Kurasa rasanya seperti aku menuntunnya ke sini untuk melakukan semacam penyerangan."

"Benarkah?" tanya Zorian sambil mengangkat alisnya ke arahnya.

"Tidak... yah, ya, kurasa begitu," Rea mengakui. "Tapi mengingat kau kurang jujur padaku beberapa minggu terakhir ini, kurasa kau harus bisa menerima sedikit kecurangan."

Zorian membuka mulutnya untuk membela diri tetapi dia mengangkat telapak tangannya untuk menghentikannya.

"Aku mengerti," kata Rea. "Aku tidak marah padamu. Kau ingin menyelamatkan teman kakakmu dan keluarganya dari bahaya, tetapi kau tidak ingin mengungkapkan rahasiamu. Aku mungkin akan membuat pilihan yang sama jika aku jadi kau. Aku hanya ingin tahu... apakah pertemuan pertama kita benar-benar tidak disengaja?"

"Ya," kata Zorian dengan santai. Dari sudut pandang tertentu, itu memang benar. "Aku tidak terlalu suka bersosialisasi. Kalau adik perempuanku tidak terlalu suka ikut campur dan memaksaku menemani Nochka ke rumahnya, ide itu tidak akan pernah terlintas di benakku. Mengeluarkan sepeda Nochka dari sungai agar dia bisa berhenti menangis sudah cukup bagiku."

"Oh, apakah itu yang sebenarnya terjadi?" Rea tertawa. "Kau tahu, Nochka kemudian memberitahuku bahwa segerombolan anak laki-laki jahat mencoba mengambil sepedanya dan kau mengusir mereka lalu mengantarnya pulang kalau-kalau mereka kembali."

Waduh. Rupanya, dia seharusnya menyinkronkan cerita dengan Nochka. Dia tidak menganggap itu rahasia besar!

"Eh, tentu saja versi Nochka yang benar," Zorian meyakinkannya. "Jangan pedulikan ocehanku sebelumnya, aku hanya bingung sejenak."

"Tentu, tentu," kata Rea dengan sabar. "Sungguh heroik sekali kau membela putriku yang berharga dari penjahat-penjahat seperti itu..."

Selama beberapa saat, Haslush dan Raynie memperhatikan mereka dengan penuh rasa ingin tahu saat mereka berbicara, tanpa mengganggu interaksi mereka. Namun, sementara Haslush adalah

seorang pria dewasa dan detektif berpengalaman, Raynie masih remaja dan sedang dalam tekanan yang sangat berat saat itu. Karena itu, ia segera menjadi tidak sabar.

“Kau... Zorian, bisakah kau membantuku dengan ini atau tidak?” tanyanya dengan suara keras, nadanya terdengar tidak sabar dan frustrasi.

Zorian menatapnya sejenak sebelum membuka mulutnya untuk meminta maaf dan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang mahasiswa akademi dan tidak ada yang bisa dia lakukan untuk membantu kakaknya...

...tetapi kemudian dia menutup mulutnya dan mulai memikirkan sesuatu.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa musuh mereka mungkin telah membuat kesalahan besar ketika mereka menculik saudara laki-laki Raynie.

Setelah beberapa detik, dia kembali fokus pada gadis berambut merah yang menatapnya penuh harap dan menatap lurus ke matanya.

“Kau tahu?” katanya. “Aku rasa ada sesuatu yang bisa kulakukan. Tapi aku butuh bantuanmu.”

Haslush diam-diam mencondongkan tubuh ke depan, posturnya yang tampak malas berubah menjadi postur waspada.

"Aku?" tanyanya, terkejut. Ia menggeser kursinya dengan tidak nyaman. "Tapi aku hanya seorang mahasiswa akademi."

“Begitu juga aku,” kata Zorian padanya. “Ini yang perlu kita lakukan...”

- merusak -

Di kota pelabuhan Luja, terdapat sebuah gudang kecil yang terbengkalai. Tempat itu gelap dan tidak menarik – dindingnya berjamur dan runtuh, lantainya penuh dengan kotoran tikus dan pecahan kaca dari botol yang pecah, dan jendela serta pintunya dipagari dengan papan kayu. Ada sejumlah tempat seperti itu di Luja, karena kota itu merupakan kota pelabuhan besar tempat perusahaan dagang mulai beroperasi dan bangkrut secara berkala. Sebagian besar

gudang yang terbengkalai pada akhirnya akan menemukan pembeli baru dan diperbaiki hingga dapat digunakan, tetapi bukan hal yang aneh jika tempat-tempat seperti ini tetap kosong selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun karena pemilik lama berusaha mempertahankannya dengan harapan mendapatkan harga yang lebih baik di kemudian hari.

Namun, ternyata tempat ini menyimpan rahasia gelap. Di bagian belakang gudang, yang terlindung dari pandangan oleh tumpukan peti dan papan yang membusuk, ada benda hitam seperti telur yang menempel di lantai dengan sulur-sulur seperti akar. Garis-garis spiral terukir pada oval hitam itu, mulai dari bawah dan mencapai ujung. Orang-orang yang jeli akan memperhatikan bahwa oval itu hampir tampak seperti umbi bunga hitam raksasa yang hampir mekar menjadi bunga yang sebenarnya.

Atau mungkin sebuah wadah, dengan sabar menunggu hari di mana ia dapat melepaskan isinya ke lingkungan sekitarnya yang tidak menyadari keberadaannya.

Zach, Zorian, dan Alanic berdiri agak jauh dari oval hitam itu, menatapnya dengan muram. Mereka tidak berani mendekat, karena bisa saja mereka mengaktifkan penghalang dan jebakan tersembunyi yang ditempatkan secara strategis di sekitarnya.

"Ini yang keempat yang kami temukan," komentar Alanic. "Satu di Cyoria, dua di Korsia, dan sekarang satu di Luja. Berapa banyak bom hantu yang dibuat orang-orang ini?"

"Pasti ada lebih dari satu benda seperti ini di Cyoria," komentar Zorian. "Tidak mungkin mereka menempatkan dua benda di Korsia lalu hanya menyisakan satu untuk Cyoria. Korsia memang penting, tetapi Cyoria adalah lokasi yang jauh lebih kritis. Kami hanya belum menemukan yang lainnya."

"Mungkin ada beberapa di ibu kota juga," kata Zach. "Jornak tampaknya memiliki dendam pribadi yang mendalam dengan para pemimpin negara kita. Tidak mungkin dia akan melewatkan kesempatan untuk menyerang mereka di pusat kekuasaan mereka. Ditambah lagi, mengingat apa yang dia katakan tentang Sulamnon dan Falkrineia, pasti ada beberapa bom yang disediakan untuk mereka juga..."

"Kita tidak akan pernah bisa menemukan lebih dari sebagian kecil dari mereka," komentar Alanic dengan muram. "Ini akan menjadi bencana. Seluruh distrik kota bisa saja dilahap habis oleh para hantu. Pembersihan akan memakan waktu bertahun-tahun."

Dia melirik Zach dan Zorian dengan tidak senang, tetapi tak satu pun dari mereka mengatakan apa pun. Tidak ada yang perlu dikatakan, sungguh. Mereka juga tahu hal ini.

"Kau masih tidak tahu bagaimana cara menetralkan benda-benda ini tanpa memicunya?" tanya Alanic dengan nada pasrah. Ia sudah menduga jawaban yang akan ia dapatkan.

Benar saja, Zach dan Zorian menggelengkan kepala tanda menyangkal.

"Bom-bom itu dibuat dengan sangat baik," kata Zorian kepadanya. "Jornak pasti menghabiskan waktu lama untuk menyempurnakan desainnya dalam putaran waktu. Segala gangguan yang dapat kupikirkan akan memicunya, sekaligus membuat musuh waspada terhadap tindakan kita. Satu-satunya cara kita dapat mengatasinya adalah dengan menggunakan taktik yang sama yang kita gunakan pada bom-bom hantu sebelumnya – menyiapkan medan perlindungan khusus tepat di luar medan pertahanan bom dan mencoba menahan para hantu begitu mereka dilepaskan. Itu seharusnya efektif, tetapi aku jelas belum mengujinya, jadi..."

"Begitu," kata Alanic. Ia berbalik ke arah bom hantu itu lagi, menatapnya seolah-olah bom itu akan tiba-tiba memberinya beberapa wawasan baru. "Kau tidak perlu membuang waktu untuk itu. Aku akan menghubungi petinggi gereja dan mengirim mereka untuk melakukan tugas penahanan lainnya di sini. Aku tetap mengatakan kita harus memicu benda-benda ini saat kita menemukannya dan menghadapi konsekuensinya."

"Dan aku tetap bilang kita tidak boleh melakukannya," Zorian membantah. "Bom-bom hantu ini *bisa* dijinakkan tanpa bahaya. Aku yakin Jornak punya cara untuk melakukannya. Aku hanya perlu mencabutnya dari kepalanya."

"Kau benar-benar berpikir kau bisa melakukan itu?" tanya Zach ragu. "Kita harus menangkap Jornak hidup-hidup agar itu bisa terjadi. Itu

tampaknya... sulit."

"Bom-bom hantu ini akan meledak bersamaan saat Jornak meninggal, jadi kami ingin menghindari membunuhnya sebisa mungkin," Zorian menjelaskan. "Belum lagi kejutan-kejutan lain yang mungkin dia tinggalkan untuk kita jika dia meninggal. Terlepas dari semua sifat megalomaniannya, dia jelas menyadari ada kemungkinan besar dia akan kalah dalam konflik ini dan membuat rencana cadangan untuk mengatasinya."

Zach mendengus mengejek.

"Terlalu banyak kemungkinan, kalau menurut saya," kata Zach. "Dia menghabiskan begitu banyak waktu untuk memastikan semua orang menderita jika dia kalah... apa yang dia dapatkan dari itu? Itu hanya hal remeh. Pecundang yang sakit hati."

"Yah, kami baru saja berdiskusi tentang bagaimana kami harus mencoba menangkapnya alih-alih membunuhnya langsung," kata Alanic. "Jadi, ini bukan *sekadar* masalah sepele. Tapi ya, saya merasa ini lebih dari sekadar masalah kekuasaan bagi Jornak. Dia ingin balas dendam."

"Balas dendam?" tanya Zach heran. "Pada siapa?"

"Semuanya," kata Alanic, masih menatap oval hitam di depan mereka.

Permukaan objek yang halus dan mengilap itu menggeliat dan bergetar, seolah-olah ada ratusan cacing yang bergerak tepat di bawah permukaan, sebelum kembali diam dan tenang. Tak satu pun dari ketiganya yang terganggu oleh pemandangan itu. Bom Wraith terkadang melakukan itu. Kadang-kadang, seseorang bahkan dapat melihat garis samar tangan dan wajah di permukaan oval itu – menyeringai, marah, menangis, menjerit, memohon – seolah-olah seseorang berusaha mati-matian untuk keluar dari dalam sebelum dipaksa kembali ke kedalaman perangkat itu.

"Bicara dari pengalaman pribadi, mungkin?" Zach mencoba, sambil menatap Alanic dengan pandangan ingin tahu.

Alanic tidak mengatakan apa pun sedikit pun.

"Saya orang yang sangat pemarah saat masih muda," ungkapnya.

“Saya tidak ingin membicarakannya.”

Ketiganya terdiam beberapa detik, dan Zorian diam-diam mempertimbangkan kata-kata pendeta perang itu. Alanic tidak pernah menceritakan masa lalunya kepada mereka, dan Zorian selalu menghormatinya. Sejujurnya, ia terkadang bertanya-tanya mengapa pria itu begitu membantu mereka sejak awal. Apakah ia melihat mereka sebagai pengacau muda yang perlu dijauhkan dari jalan yang gelap, seperti seseorang yang pernah menjauhkannya dari jalan yang gelap? Atau apakah ia hanya begitu jeli sehingga ia dapat menilai mereka secara akurat bahkan dengan sedikit paparan? Apa pun jawabannya, Zorian bersyukur atas bantuan pendeta itu dan tidak ingin membuka luka lama jika ia tidak perlu melakukannya.

Mengenai spekulasi pendeta tentang motivasi Jornak... yah, itu bisa saja benar. Jornak – Jornak yang lama, yang pernah diajak bicara Zorian di lingkaran waktu – jelas merasa getir dan kesal karena warisannya yang sah dicuri darinya. Dia bisa melihat bagaimana hal itu bisa tumbuh dan memburuk begitu dia menjadi orang yang hanya mengikuti arus sementara dan menyelidiki jurang korupsi dan perebutan kekuasaan yang merupakan politik Altazian.

Pada akhirnya, itu tidak penting. Tidak peduli apa pun alasannya, Zorian tetap harus mengalahkannya pada akhirnya.

“Dalam berita yang tidak berhubungan, Silverlake sudah tidak ada lagi,” Zorian tiba-tiba angkat bicara, memecah keheningan. “Itu Silverlake yang dulu. Dia baru saja mengemasi semua barang bawaannya dari tempat persembunyiannya dan menghilang suatu hari. Aku tidak tahu sedikit pun ke mana dia pergi.”

"Apakah menurutmu dia akan ikut bertempur di pihak musuh?" tanya Zach sambil mengerutkan kening.

"Tidak, aku meragukannya," kata Zorian. "Kurasa dia baru menyadari bahwa dia sedang diawasi ketat oleh beberapa kekuatan yang sangat kuat dan menjadi takut. Dia pengecut. Tidak mungkin dia akan terjun ke dalam konflik ini kecuali seseorang memaksanya untuk melakukannya, dan Silverlake yang baru sepertinya tidak akan mendukungnya."

"Jika dia benar-benar tidak akan ikut campur dalam masalah ini, aku

tidak keberatan jika dia pergi," Zach mengangkat bahu. "Satu hal yang tidak perlu dikhawatirkan lagi."

"Saya mendengar laporan bahwa beberapa perusahaan tentara bayaran dari negara-negara tetangga telah menerima kontrak rahasia dengan bayaran tinggi," kata Alanic. "Saya tidak sepenuhnya yakin, tetapi saya sangat yakin musuh kita telah membeli lebih banyak tentara untuk pertempuran terakhir."

Zach mengerutkan kening mendengar berita itu, sambil mengucapkan umpatan kasar. Reaksi Zorian lebih terkendali, tetapi wajahnya tetap muram sebagai tanggapan.

"Para penyerbu pada umumnya menjadi gelisah dan semakin gegabah akhir-akhir ini. Persiapan mereka mungkin sudah mendekati akhir," Alanic melanjutkan, menjadi lebih bersemangat. "Apa yang kita tunggu? Kita harus menyerang sekarang dan mengambil inisiatif."

"Yah... idenya adalah selalu bersikap proaktif dan melancarkan serangan sebelum hari festival musim panas," kata Zach, menatap Zorian dengan pandangan bertanya. "Namun, Zorian terus mengulur waktu, mengatakan dia butuh lebih banyak waktu. Jadi, waktunya tergantung padanya, sebenarnya."

Tatapan mata Alanic sedikit melembut mendengar pernyataan itu, postur tubuhnya mengempis.

"Ah, bagaimana dengan Zach, ya?" tanyanya lembut. "Apa kau menemukan...?"

"Maafkan aku. Ke mana pun aku mencari, aku tidak bisa menemukan solusinya," kata Zorian dengan suara datar, tanpa sedikit pun emosi di wajahnya.

"Tidak apa-apa," Zach mendesah. "Aku sudah menerima semuanya. Aku sudah menulis surat wasiat terakhirku dan semuanya."

"Benar. Bagaimanapun, kau benar. Tidak ada gunanya menunggu lagi. Kita hanya memberi musuh kita lebih banyak waktu. Kita akan menyerang dua hari dari sekarang, sehari sebelum festival musim panas. Aku masih punya satu ide terakhir yang ingin kucoba," kata Zorian.

"Masalah tentang shifter?" tanya Zach penasaran. "Kau benar-benar berpikir itu akan berhasil?"

"Jika hal itu terjadi, ini akan menjadi kesuksesan besar," kata Zorian.

"Benar," Zach setuju. "Layak dicoba."

- merusak -

Tepat di luar Cyoria, terdapat ruang ritual berbentuk bola yang dibuat oleh Zorian dan tiruannya. Semua yang ada di sini dibuat dengan hati-hati hanya untuk satu tujuan: untuk memperkuat dan meningkatkan satu mantra ramalan tertentu. Semua dindingnya dipenuhi dengan rangkaian garis rumit dan deretan simbol rahasia yang tak berujung, semuanya terbuat dari logam mulia dan bahan alkimia langka. Lantainya diukir dengan tidak kurang dari enam lingkaran magis berwarna merah darah, dan di tengahnya terdapat kubus emas kecil dengan mangkuk tembikar yang tampak biasa saja. Ratusan bintang putih kecil tergantung di udara, menerangi ruangan. Ini sebenarnya adalah gerbang dimensi kecil yang menghubungkan ruangan dengan berbagai tempat di negara ini dan sekitarnya.

Setiap tempat yang mungkin menjadi tempat tinggal anak-anak shifter yang diculik, menurut pendapat Zorian.

Saat ini ruang ritual tersebut berisi Raynie, Haslush, Rea, dan tiga simulakrum milik Zorian. Dua simulakrum menyamar sebagai penyihir dewasa, muram dan pendiam, dan berada di sini untuk berpura-pura bahwa ini adalah operasi rahasia pemerintah, bukan sesuatu yang disiapkan sendiri oleh Zorian. Hanya satu dari mereka yang diperlukan untuk ritual itu sendiri, tetapi memiliki dua tidak akan merugikan dan akan lebih realistis untuk sesuatu sebesar ini yang memerlukan banyak orang untuk melakukannya.

Simulakrum terakhir tampak seperti Zorian dan berpura-pura menjadi yang asli – tugasnya sebagian besar adalah untuk tetap berada di dekat Haslush dan Rea dan berpura-pura menjadi normal. Meskipun melihat ekspresi wajah mereka saat mempelajari tempat ritual, dia merasa dia sudah gagal dalam hal itu.

"Ya ampun, Tuan Kazinski... Aku tahu kau tidak mungkin normal, tetapi harus kukatakan aku tidak menyangka kau berhubungan

dengan orang-orang seperti *ini ...*” kata Rea pelan. Untuk pertama kalinya sejak dia bertemu dengannya, dia tidak terdengar percaya diri dan terkendali, dan dia malah merasakan sedikit ketakutan dalam suaranya.

"Kau tidak tahu," kata Haslush, suaranya bergetar. Reaksinya bahkan lebih ekstrem daripada Rea; dia tampak benar-benar ngeri dengan apa yang dilihatnya. "Uang yang dihabiskan di ruangan ini lebih banyak daripada yang diterima seluruh departemen kepolisianku dalam setahun. Dan itu semua dimaksudkan untuk memberdayakan satu mantra khusus yang hanya berguna untuk satu hal ini! Semuanya akan sia-sia setelah hari ini! Kemewahan itu sungguh membingungkan."

Simulacrum nomor satu bergeser di tempatnya, sedikit tidak nyaman. Perspektif Zorian tentang uang agak miring, ya. Ini bisa menjadi masalah nyata di masa depan, tetapi saat ini dia benar-benar tidak peduli. Dia akan membayar dua kali lipat jika dia pikir itu akan membantu.

"Kau bahkan tidak mengerti apa maksud ruangan ini, ya?" Haslush bertanya pada Zorian sambil menatapnya aneh.

"Tidak?" kata si munafik itu dengan ragu.

Dan dia benar-benar tidak melakukannya. Tentu, ruangan itu adalah hal terbaik yang bisa dia buat dalam waktu singkat, yang mungkin membuatnya menakutkan menurut standar penyihir biasa, tetapi dia yakin negara sebesar dan berpengaruh seperti Eldemar bisa melakukannya.

Agak lucu juga sih... yang asli berusaha keras untuk membuat kemampuannya tampak lebih rendah dari yang sebenarnya dan mengaitkan prestasinya dengan beberapa organisasi pemerintah yang samar-samar. Dia bahkan berhasil. Namun pada akhirnya, fakta bahwa dia berhubungan dengan orang-orang seperti itu sudah cukup untuk membuat Haslush dan Rea takut dan kagum.

Biasanya dia akan pusing memikirkan hal ini, tetapi dia hanyalah tiruan dan tidak akan ada dalam beberapa jam saja, jadi membayangkan Zorian harus berhadapan dengan hal ini di masa mendatang hanya membuatnya tertawa.

“Ah, lupakan saja,” Haslush mendesah. “Kau masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Kau berurusan dengan hal-hal yang sangat berbahaya, itu saja yang akan kukatakan.”

"Apakah aku tidak tahu," gumam makhluk tiruan itu.

Raynie, di sisi lain, saat ini sedang duduk di tengah ruang ritual, di samping kubus emas dan mangkuk, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya. Dia melantunkan semacam lagu untuk dirinya sendiri dalam bahasa yang tidak dapat dikenali oleh tiruan Zorian. Itu mungkin bahasa sukunya. Dua tiruan yang menyamar itu juga duduk di sekitar kubus, membentuk formasi segitiga di sekelilingnya bersama Raynie. Mereka secara alami jauh lebih tenang dan kalem, dan dengan sabar menunggu Raynie menenangkan diri untuk ritual yang akan datang.

Tekanan yang ada padanya sangat besar. Ritual ini akan berhasil atau gagal hanya bergantung pada bagaimana dia melakukannya. Simulacrum nomor satu yakin rekan-rekan simulacrumnya akan melakukan bagian mereka dari ritual itu dengan sempurna, tetapi bagian inti dari ritual ramalan adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan Raynie... karena saudara laki-lakinyalah yang mereka coba lacak dengan mantra itu.

Mantra ramalan akan lebih efektif jika semakin banyak yang digunakan. Dalam kasus mantra pelacakan, pengguna membutuhkan sesuatu yang terhubung dengan target. Barang pribadi, setetes darah, dan hal-hal seperti itu. Mantra akan lebih efektif jika pengguna terhubung secara pribadi dengan target dalam beberapa hal: jika pengguna telah berbicara secara pribadi dengan target di suatu waktu, jika pengguna berteman dengan target, atau jika pengguna menikah satu sama lain.

Namun, jika berbicara soal hubungan, hanya sedikit hal yang lebih kuat daripada menjadi keluarga sejati: orangtua dan anak, kakak dan adik.

Dan yang lebih ampuh lagi adalah menggunakan sihir darah literal untuk membentuk resonansi di antara garis keturunan mereka yang sama.

Terakhir, ada esensi primordial yang ada dalam darah setiap shifter.

Raynie sudah remaja, jadi sebagian besar esensi primordial itu hilang, menyatu dalam tubuh dan jiwanya. Namun, jejaknya seharusnya masih ada. Zorian telah menghabiskan cukup banyak waktu dengan para pemimpin Cult of the World Dragon, mempelajari metode mereka untuk melepaskan Panaxeth, dan dia tahu bagaimana mereka menggunakan esensi primordial untuk beresonansi dengan yang ada di penjara dan bertindak sebagai kunci. Metode yang sama dapat digunakan untuk menipu pelindung pertahanan fana atau metode antiramalan.

Raynie dan saudaranya adalah saudara kandung. Meskipun mereka tidak pernah banyak berinteraksi, hubungan di antara mereka sangat kuat. Sihir darah dapat membuatnya semakin kuat. Mereka juga memiliki esensi primordial dalam darah mereka, dan itu dapat digunakan untuk melewati segala bentuk pertahanan ramalan yang dipasang para penyerbu di sekitar saudaranya dan korban lainnya.

Jika ritual yang akan mereka lakukan berhasil menemukan saudara Raynie, Zach dan Zorian dapat membebaskan semua anak shifter yang dikumpulkan para penyerbu selama beberapa minggu terakhir. Itu tidak hanya berarti melakukan perbuatan baik dan menyelamatkan sekelompok anak dari kematian yang mengerikan, tetapi juga akan merusak ritual pembebasan Panaxeth. Hanya ada satu hari sebelum festival musim panas. Tidak mungkin para penyerbu dapat mengumpulkan korban lagi dalam waktu sesingkat itu.

Ada banyak cara agar ritual itu gagal, bahkan jika mereka melakukannya dengan sempurna. Salah satu alasannya, Zorian tidak bisa menutupi seluruh planet dengan gerbang dimensi, tidak peduli seberapa kecilnya. Bahkan tidak mendekati. Mungkin saja dia gagal memilih tempat yang tepat untuk mencari, yang berarti semua ini sia-sia. Mungkin juga para penyerbu memisahkan semua anak yang diculik hingga saat terakhir, yang berarti mereka hanya akan menyelamatkan saudara laki-laki Raynie dan tidak ada orang lain. Musuh mereka mungkin juga telah mengumpulkan cukup banyak anak cadangan untuk membentuk kelompok kedua, yang berarti mereka masih bisa mencoba melepaskan Panaxeth seperti biasa.

Zorian punya firasat bagus tentang ini. Ini bisa berhasil, dia yakin akan hal itu. Satu-satunya pertanyaan sekarang adalah apakah Raynie mampu melakukan perannya.

Sihir darah yang dibutuhkan sendiri tidaklah terlalu sulit. Sihir darah terkenal mudah dilakukan. Terlalu mudah, menurut beberapa orang. Selain itu, mantra pelacak sihir darah merupakan penggunaan sihir darah yang sangat umum dan Zorian tidak perlu menciptakan kembali roda untuk membuatnya. Ada banyak metode yang sudah teruji dan benar yang dapat digunakan Raynie untuk usahanya.

Namun, itu tetaplah sihir darah. Raynie harus melukai dirinya sendiri secara ritual selama proses pelemparan, dan tetap berpikiran jernih meskipun merasakan sakit yang ditimbulkannya. Persyaratan pembentukan mana untuk pelemparan yang berhasil rendah, tetapi Raynie benar-benar pemula dalam hal sihir, jadi itu pun mungkin terlalu berat baginya. Akhirnya, entah dia berhasil atau gagal, dia akan sangat lemah setidaknya selama seminggu setelah percobaan itu, dan jejak esensi primordial dalam darahnya akan habis.

Dia mencoba sekali. Tidak lebih. Jika dia melakukan satu kesalahan saja, seluruh ritual akan hancur, dan selesai sudah.

Jadi simulakrum Zorian menunggu dengan sabar, tidak berusaha terburu-buru dengan cara apa pun.

Demikian pula, di tepi ruang ritual, Rea, Haslush, dan makhluk tiruan yang benar-benar tampak seperti Zorian juga menunggu dengan sabar.

Nah, simulacrum nomor satu menunggu dengan sabar. Haslush dan Rea jelas-jelas cemas sekali tentang hasil akhir ritual itu.

"Pusat lingkaran ritual terlindungi dari suara, kan?" Haslush bertanya dengan lembut kepada simulacrum nomor satu. "Mereka tidak bisa mendengar kita jika kita berbicara?"

"Ya," kata simulacrum dengan tenang. "Ia juga terlindungi dari intrusi mana dari luar dan semacamnya. Kecuali kau benar-benar berusaha keras untuk membuat dirimu dikenal, kau seharusnya tidak dapat mengganggu mereka."

Tentu saja, simulacrum nomor satu selalu terhubung secara mental dengan simulacrum lainnya dan yang asli, tetapi dua simulacrum yang berpartisipasi dalam ritual itu terlalu berpengalaman dan terampil untuk terganggu oleh sesuatu seperti itu.

"Ada apa denganmu, Nak?" Haslush mengeluh, melotot padanya. "Apa

kau terbuat dari es atau semacamnya?"

"Aku memang orang yang tabah," si tiruan itu membual, membusungkan dadanya dengan bangga. "Tidak apa-apa, orang tua, suatu hari nanti kau akan belajar bagaimana menjadi sedingin aku."

Haslush mendecakkan lidahnya mendengar jawaban itu dan tidak lagi mau berbicara kepadanya.

"Aku sudah menyelidiki situasi keluarga teman sekelasmu," komentar Rea santai.

"Oh?" kata si tiruan itu sambil mengangkat sebelah alisnya ke arahnya.

"Sepertinya hubungan Raynie dengan keluarganya... kurang harmonis," kata Rea, memiringkan kepalanya ke samping dan memejamkan mata seolah mendengarkan sesuatu. "Kakaknya pada dasarnya menggantikannya sebagai pewaris klan saat dia lahir. Ada rumor bahwa dia sangat kesal tentang hal itu."

Simulacrum nomor satu tidak mengatakan apa-apa.

"Kau tahu," kata Rea setelah beberapa saat.

"Ya," si tiruan itu mengakui. "Ya, aku melakukannya."

"Menurutmu dia akan sengaja mengacaukan mantranya?" tanya Haslush sambil mengerutkan kening.

"Justru sebaliknya," kata Rea dengan tenang, sambil menggelengkan kepalanya. "Menurutku dia sangat ingin hal itu berhasil. Dia mungkin sering mendoakan hal buruk pada saudaranya, dan sekarang setelah hal itu akhirnya terjadi, dia merasa bersalah dan bertanggung jawab atas hal itu. Suku Shifter memiliki pandangan yang agak takhayul tentang kutukan. Mendoakan kesialan pada seseorang dalam benakmu bukan sekadar katarsis yang tidak berbahaya bagi banyak dari mereka."

"Itu juga berlaku bagi banyak orang biasa," Haslush mengangkat bahu. "Hanya para penyihir yang benar-benar meremehkan pemikiran seperti itu."

Rea bersenandung sambil berpikir, tetapi tidak menanggapi. Seluruh kelompok tiba-tiba terdiam karena jelas terlihat bahwa Raynie akhirnya siap untuk memulai ritual.

Si serigala berambut merah mulai melantunkan mantra, awalnya pelan tapi makin percaya diri seiring berjalannya waktu. Tangannya gemetar saat dia mengangkat belati di atas telapak tangannya dan menebasnya sekali, dua kali, tiga kali... gerakannya kasar dan dia menebas sedikit lebih dalam dari yang sebenarnya diperlukan, tapi simulacrum nomor satu menganggap itu lebih baik daripada terlalu malu-malu.

Dia memegang tangannya yang berlumuran darah di atas mangkuk tembikar yang tampak sederhana dan meneteskan darah ke dalamnya. Mangkuk itu segera menyala dengan garis-garis dan diagram berwarna merah darah yang bersinar, dan denyut magis yang nyaris tak terlihat menyebar dari kubus emas tempat mangkuk itu berada. Bintang-bintang putih di atasnya meredup dan bersinar terang seperti seratus hati kecil.

Aliran darah tipis seperti rambut, hampir tak terlihat dari tempat simulacrum nomor satu berdiri, naik dari mangkuk dan meraih gerbang dimensi kecil di atasnya. Raynie tersentak keras dan bergoyang tak stabil saat sebagian kekuatan hidupnya meninggalkannya, beberapa benang meraih luka di tangannya seperti lusinan lintah lapar. Diliputi rasa sakit dan vertigo, dia menjatuhkan belatinya dan hampir jatuh tertelungkup di mangkuk di depannya, tetapi dengan dukungan dua simulacrum yang disamakan dan kemauannya sendiri, dia berhasil mempertahankan kesadaran. Sambil menggertakkan giginya, dia mulai perlahan membuat gerakan dengan tangannya yang sehat.

Akhirnya gerakan terakhir mantra itu dilakukan dan semuanya menjadi jelas. Gerbang dimensi yang melayang di atas mereka bersinar dengan cahaya yang menyilaukan, memaksa Haslush dan Rea untuk melindungi mata mereka, dan banjir informasi memasuki pikiran ketiga simulakrum yang hadir.

Begitu banyak informasi. Ratusan tempat, sebagian besar benar-benar terpisah satu sama lain, semuanya bercampur menjadi kekacauan besar yang tidak dapat dipahami. Mantra itu, yang cakupannya terlalu luas, berjuang untuk mempersempit pencariannya sendiri. Mantra itu

menyerahkan tugas itu kepada perapal mantra. Jika Raynie melakukan ini sendirian, dia akan benar-benar gagal di sini... seorang penyihir pemula tidak akan mampu mengendalikan mantra secanggih dan sebesar ini. Namun, dia tidak melakukannya sendirian. Simulakrum milik Zorian hadir, dan mereka mampu. Bahkan, satu saja dari mereka sudah cukup. Membiarkan tiga dari mereka melakukan ini bersama-sama sungguh berlebihan.

Setelah beberapa detik, simulacrum nomor satu tersenyum. Hampir segera setelah itu, sebuah pesan singkat dikirim ke simulacrum asli oleh ketiganya. Pesan itu hanya terdiri dari satu kata.

"Sukses," gumam tiruan nomor satu.

- merusak -

Duduk di samping meja yang penuh dengan peta pertempuran, dikelilingi oleh Zach, Xvim, Alanic, dan anggota lain dari konspirasi kecil mereka, Zorian tiba-tiba menjadi waspada dan berdeham untuk menarik perhatian orang lain di ruangan itu. Mereka segera menghentikan pertengkaran yang sedang mereka lakukan dan menoleh kepadanya.

"Kami menemukan mereka," kata Zorian. "Mulai serangan."

- merusak -

Pada suatu hari yang cerah dan damai, tepat sehari sebelum festival musim panas, kota Cyoria tiba-tiba berubah menjadi neraka. Saat itu sekitar tengah hari ketika, tanpa peringatan, puluhan tempat di kota itu tiba-tiba meluncurkan rentetan proyektil artileri magis ke beberapa target yang tak terlihat di luar kota. Target-target ini, seolah-olah mereka telah menduga sesuatu seperti ini akan terjadi, segera menanggapi dengan rentetan artileri mereka sendiri. Dalam hitungan menit, kota itu terbakar. Banyak bangunan telah hancur sebagian atau seluruhnya, dan elemen api jahat mulai berkeliaran di kota, membakar semua yang mereka temui. Namun, kedua belah pihak belum selesai, dan pertukaran artileri magis terus berlanjut untuk beberapa waktu.

Kemudian monster-monster itu datang. Kerangka-kerangka, troll perang, kadal-kadal raksasa, kawanan besar paruh besi... semua ini

keluar dari dunia bawah tanah setempat, menyebarkan kekacauan saat mereka pergi. Banyak dari monster-monster penyerang ini menemui akhir yang mengerikan, memicu jebakan-jebakan tersembunyi ketika mereka mencoba bergerak melalui tingkat-tingkat atas dunia bawah tanah Cyoria, hampir seolah-olah seseorang telah meramalkan rute-rute penyerbuan mereka. Lebih banyak lagi yang tertahan di kedalaman bumi, melawan musuh yang tak terlihat di bawah kota. Tetapi bahkan sebagian kecil dari pasukan yang mencapai permukaan tidak ada yang bisa diremehkan.

Pertarungan terakhir telah dimulai. Tak lama lagi, para pemimpin kedua pasukan yang berseberangan akan saling berhadapan.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

101. Sakelar

Bab 101 Peralihan

Cyoria terbakar. Sejumlah bangunan penting telah diratakan dengan tanah oleh tembakan artileri awal, dan beberapa bagian kota terbakar dengan api yang sengaja ingin membakar sebanyak mungkin bagian kota. Para prajurit yang menyerbu tidak membantu keadaan, karena mereka cenderung membakar bangunan kecuali ada pasukan pertahanan yang menghentikan mereka dari mengamuk.

Meskipun demikian, Zorian merasa situasinya sebenarnya cukup baik. Berdasarkan invasi sebelumnya yang disaksikannya dalam putaran waktu itu, ia memperkirakan kota itu akan jauh lebih menderita daripada yang terjadi sejauh ini. Para pemimpin kota sangat cepat bereaksi dan mengatur diri mereka sendiri, meskipun balai kota dan barak utama hancur total sejak awal, dan pasukan pertahanan jauh lebih siap daripada yang diingatnya. Ini hanya sebagian hasil dari intrik Zach dan Zorian – tampaknya meskipun kedua belah pihak sepakat untuk merahasiakan dan tidak terlalu mencolok, sebagian kesadaran tentang apa yang terjadi akhirnya mengalir ke pihak berwenang Cyoria.

Itu bagus. Zach dan Zorian harus bertempur dalam pertempuran yang lebih penting, dan tidak mampu untuk membantu kota itu saat ini. Terserah kepada kota itu sendiri untuk memadamkan api sebelum api itu menjadi tidak terkendali, dan memukul mundur para penyerbu yang keluar dari terowongan di bawah kota.

Apakah mereka tidak berperasaan karena membiarkan Cyoria sepenuhnya berjalan sendiri di saat seperti ini? Sedikit. Namun, Zorian sangat yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah cara terbaik untuk meminimalkan jumlah korban. Terlibat dalam pertempuran di kota itu pasti akan menyebabkan Quatach-Ichl dan pemimpin invasi lainnya muncul di sana juga. Tidaklah

menguntungkan Cyoria dan penduduknya untuk membiarkan sekelompok penyihir yang sangat kuat bertarung di jalan-jalan kota.

Tidak, jauh lebih baik untuk menyerang para penyerbu dan memaksa pertarungan penyihir tingkat tinggi terjadi di tempat lain. Di suatu tempat di mana para penyerbu tidak perlu khawatir tentang kerusakan tambahan.

Itulah sebabnya salah satu tiruan Zorian memimpin pasukan yang terdiri dari golem, rekrutan Alanic, dan monster yang dikendalikan pikiran langsung menuju markas bawah tanah Ibasan. Markas itu memiliki gerbang dimensi yang akan digunakan pasukan Ibasan untuk mundur setelah tujuan mereka tercapai, yang berarti markas itu harus dipertahankan dengan segala cara.

Maka, saat para penyerbu menyadari ada pasukan kuat yang menuju titik mundur mereka, mereka tidak punya pilihan selain mengarahkan sebagian besar pasukan mereka untuk mencoba menghentikan mereka. Para pembela di permukaan mungkin tidak menyadari hal ini, tetapi mereka hanya melawan sebagian kecil musuh yang menyerbu, karena sebagian besar dari mereka saat ini sedang sibuk melawan pasukan Zorian di terowongan di bawah.

Nah, Zorian yang asli sibuk dengan hal-hal lain, jadi lebih tepat untuk mengatakan mereka sedang melawan pasukan yang dipimpin oleh tiruannya... tetapi pada hari ini, hal itu hampir tidak menjadi masalah. Zorian dan tiruannya benar-benar satu, pikiran mereka menyatu hingga tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dia merasa tidak seperti seorang pria dengan beberapa tiruan yang berkeliaran, dan lebih seperti satu pikiran yang mengendalikan banyak tubuh. Itu adalah puncak dari semua penelitiannya tentang cara Putri dan kawanan tikus cephalic berfungsi, dan dia sebelumnya tidak berani menggunakannya di luar ruang pengujian. Dia takut sihir semacam itu akan merusak kepribadian dan rasa dirinya, terutama jika digunakan secara teratur, tetapi saat-saat putus asa membutuhkan tindakan putus asa.

Seharusnya aman untuk menggunakannya sekali ini saja.

Semoga.

Saat ini, tubuh tiruan Zorian maju dengan percaya diri ke arah massa

musuh yang menghalangi pintu masuk terowongan di dekatnya, tidak terintimidasi oleh upaya mereka untuk membuat blokade.

Pasukannya, yang terdiri dari beberapa ratus golem dengan berbagai ukuran, hampir seratus penyihir yang direkrut Alanic untuk tujuan mereka, dan beberapa ratus goblin kait dan penghuni Dungeon lainnya, mengerumuni di belakangnya, menunggu perintah.

Sepasang proyektil yang bersinar, satu merah, satu biru, terbang ke arahnya dari barikade musuh di depan. Proyektil-proyektil itu bersinar sangat terang sehingga menyakitkan untuk dilihat, karena tembakan mereka menciptakan suara teriakan yang sangat keras saat mereka mengarah ke Zorian. Dia bahkan tidak repot-repot untuk membela diri; itu akan membuang-buang mana-nya yang terbatas. Golem pengawal besar yang tidak pernah meninggalkan sisinya mengangkat tangannya yang besar di depan Zorian dan menampar mantra-mantra yang datang seperti sepasang lalat yang mengganggu.

Mereka meledak menjadi sepasang ledakan menyilaukan yang entah bagaimana saling memperkuat dan menguatkan, menjadi lebih kuat dari gabungan bagian-bagian mereka, tetapi itu tidak cukup. Pertahanan golem pengawal besar itu menetralkan ledakan itu tanpa membahayakan, membuat Zorian sama sekali tidak tersentuh.

Golem itu pun tidak terluka sedikit pun.

Tanpa berkata apa-apa, dan sebelum ledakan itu benar-benar berakhir, Zorian mengarahkan senapan ajaib besar di tangannya ke salah satu penyihir yang melancarkan serangan dan melepaskan tembakan. Peluru itu mencapai sasaran dengan kecepatan supersonik, dengan mudah menembus pertahanan yang dipasang orang-orang Ibasan di barikade kecil mereka, mengenai dada penyihir musuh sebelum dia bisa melakukan pertahanan apa pun. Itu bukan pukulan yang mematikan, tetapi penyihir itu sudah tidak bisa bertarung untuk waktu yang lama, jadi mungkin saja itu terjadi. Zorian dengan dingin mengarahkan senapannya ke arah penyihir lain yang bertanggung jawab atas serangan itu, mengabaikan rentetan mantra yang datang ke arahnya atau upaya panik target untuk melapisi dirinya dengan sebanyak mungkin mantra perisai.

Lebih dari selusin golem di dekatnya tiba-tiba berbalik ke arah sasaran Zorian, mengarahkan senapan berat mereka ke arahnya dalam satu gerakan yang tersinkronisasi.

Perisai sang penyihir menangkis lima peluru pertama. Kemudian sepuluh peluru lainnya menerjangnya dan membunuhnya di tempat.

Adapun rentetan mantra lemah yang dimaksudkan untuk mengalihkan perhatiannya, secara tak sopan diblok oleh segerombolan golem berbadan kekar yang melangkah ke depannya untuk menangkisnya dengan tubuh mereka yang kuat dan perlindungan pertahanan yang dibuat dengan baik.

Zorian memberi mereka sebuah pemikiran, dan segerombolan goblin kait, kelabang raksasa, dan kadal gua yang menjerit-jerit menyerbu ke depan dan menyerang posisi musuh. Musuh merespons dengan mengirim gerombolan kerangka dan zombi ke depan, dan kedua kelompok perisai daging sekali pakai itu saling bertabrakan di tengah medan perang, mencoba untuk mengalahkan yang lain.

Akan tetapi, segera menjadi jelas bahwa para mayat hidup itu kalah. Mereka mungkin tidak kenal takut, tetapi pada akhirnya mereka hanyalah gerombolan yang tidak punya pikiran. Di sisi lain, gerombolan monster milik Zorian lebih maju daripada yang terlihat. Ini bukan pertama kalinya Zorian menggunakan monster yang dikendalikan pikiran sebagai perisai daging dan pasukan kejut seperti ini, dan metodenya telah berkembang pesat seiring waktu. Monster-monsternya tidak lagi menyerang ke depan tanpa berpikir, saling menghalangi, dan menyebarkan serangan mereka ke seluruh medan perang, seperti yang mereka lakukan di masa lalu. Sebaliknya, mereka bekerja sama seperti gerombolan tikus sefalika, berbagi indra, memfokuskan serangan pada titik-titik lemah yang dirasakan, mengeroyok lawan yang tangguh, dan mengorbankan diri mereka sendiri demi kebaikan bersama jika perlu.

Tiba-tiba, Zorian merasakan sepuluh tanda mental dan jiwa bergerak cepat ke arah mereka dari segala sisi, tanpa terlihat membuat terowongan menuju bagian belakang pasukannya melalui batu padat.

Cacing batu. Zorian mendengus dalam hati dan memerintahkan seluruh pasukan untuk maju ke depan melalui telepati. Tentu saja, para golem patuh tanpa berpikir, tetapi beberapa relawan manusia Alanic tampak tersentak mendengar perintah mental itu, masih belum terbiasa dengan bentuk komunikasi ini dan sedikit takut padanya. Namun, pada akhirnya mereka patuh, dan hanya itu yang penting. Sejauh ini, ia menghindari penggunaan mereka, karena ia berusaha

menjaga kekuatan mereka untuk pertempuran yang benar-benar penting dan karena ia masih merasa sangat tidak nyaman memerintahkan orang-orang untuk bertempur di mana beberapa dari mereka pasti akan mati. Tidak seperti para golem yang tidak punya pikiran dan monster tingkat hewan yang membentuk seluruh pasukannya, para penyihir dan prajurit manusia tidak bisa dikorbankan.

Orang-orang Ibasan di depan mereka mengirim troll perang untuk menyerang dan menemui mereka, mungkin berharap untuk memanfaatkan momen keterkejutan ketika cacing-cacing batu tiba-tiba muncul dari tanah dan menyerang mereka. Tentu saja itu tidak akan terjadi. Silverlake pasti telah memberi tahu Jornak tentang kemampuan sihir pikiran Zorian yang kuat, tetapi informasi itu tidak pernah sampai ke orang-orang yang memimpin pasukan atau mereka menganggapnya konyol, atau mereka tidak akan pernah berani menggunakan taktik seperti ini untuk melawannya.

Kejadian itu terjadi dalam sekejap. Barisan troll perang yang menyerbu hanya beberapa saat lagi akan menabrak barisan golem pertempuran di depan mereka, yang tersinkronisasi sempurna dengan cacing batu yang baru saja akan muncul di tengah pasukan Zorian. Siapa pun yang memimpin situasi benar-benar tahu bagaimana mengatur berbagai hal untuk menimbulkan kerusakan dan kebingungan yang maksimal pada musuh, dan Zorian benar-benar dapat merasakan kegembiraan dan antisipasi dalam benak para penyihir Ibasan saat mereka menunggu dengan napas tertahan untuk bencana yang tak terelakkan menimpa musuh...

...lalu Zorian tiba-tiba mengulurkan pikirannya kepada sepuluh cacing batu yang mendekat, menghancurkan skema pengendalian pikiran Ibasan seolah-olah terbuat dari jaring laba-laba, dan memerintahkan mereka untuk berganti target.

Dan begitulah yang mereka lakukan. Tepat sebelum para golem dan troll perang hendak beradu, delapan cacing batu menyembul keluar dari lantai dan langit-langit, menjatuhkan troll yang paling besar dan paling kejam ke tanah dan mematahkan momentum mereka. Ketika kedua kelompok itu akhirnya bertemu, resimen troll perang langsung hancur di hadapan serbuan boneka logam yang tak kenal ampun. Lebih kuat dari baja dan dipersenjatai dengan bilah-bilah panas

membara yang khusus dirancang untuk menetralkan regenerasi alami para troll, para golem tidak akan menghadapi masalah bahkan tanpa bantuan cacing batu. Dengan mereka mengalihkan perhatian para pemimpin resimen troll perang, para troll perang tidak punya peluang.

Zorian terus maju ke depan. Bahkan, dia tidak pernah berhenti melakukannya. Saat dia semakin dekat dengan pertempuran antara para golem dan troll perang, salah satu pemimpin troll perang tersandung mendekatinya, seekor cacing batu dengan keras kepala melilitnya seperti ular raksasa. Cacing batu itu terus mengatupkan rahangnya yang besar ke wajah troll perang itu, sementara troll perang itu menggunakan kedua tangannya untuk menahannya dengan putus asa. Zorian memberi perintah kepada golem pengawalnya yang besar, dan boneka logam itu mengulurkan salah satu tangannya yang besar, meraih troll perang itu dengan kaki kirinya dan mengangkatnya ke udara.

Cacing batu itu segera melepaskan troll itu dan menemukan target lain untuk diancam, saat golem besar itu mulai memutar troll perang di atas kepalanya beberapa kali dan kemudian melemparkannya langsung ke barikade yang telah didirikan orang-orang Ibasan di jalur Zorian.

Biasanya itu bukan serangan yang efektif, tetapi orang-orang Ibasan sedang sibuk saat itu. Dua cacing batu terakhir yang tidak dikirim Zorian setelah para troll perang malah diarahkan ke para penyihir yang biasanya bertanggung jawab untuk memimpin mereka. Selain itu, gerombolan monster Zorian sebagian besar telah memotong-motong sekam mayat hidup yang dikirim untuk menghentikan mereka dan saat ini menyerang setiap titik lemah barikade yang tersedia dalam upaya untuk menerobos. Karena itu, mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikan troll perang mereka sendiri, yang besar bahkan menurut standar troll dan mengenakan baju besi baja tebal, berputar di udara dan secara fisik menghantam kubus batu berbentuk kotak yang berfungsi sebagai inti dari perlindungan barikade.

Kubus itu hancur berkeping-keping, dan perisai yang melindungi benteng itu pun langsung runtuh. Tanpa menghentikan langkahnya, Zorian mengambil pistol peluncur granat besar dari punggungnya dan menembakkan tiga granat es langsung ke gerombolan penyihir Ibasan terbesar yang bisa dilihatnya. Tak lama kemudian, bawahan

manusianya ikut menyerang, tidak mau menyia-nyiakan kesempatan yang jelas itu, dan gelombang mantra energi, peluru, dan granat menghujani orang-orang Ibasan.

Karena putus asa karena kegagalan mereka yang berulang, pasukan Ibasan meninggalkan blokade mereka dan melarikan diri. Zorian hendak memerintahkan pasukannya untuk mengejar dan mengurangi jumlah pasukan mereka ketika sosok yang dikenalnya muncul di udara di depannya.

Itu adalah sosok humanoid melayang yang mengenakan jubah merah tua, wajahnya tersembunyi di balik tudung yang menutupi wajahnya di balik tabir kegelapan.

Bahkan setelah membuka kedoknya di hadapan mereka, Jornak masih menggunakan pakaian Jubah Merahnya untuk menghadapi mereka.

"Kau menyembunyikan kemampuanmu saat kita bertarung sebelumnya," kata Jornak, sambil dengan malas menangkis segenggam peluru yang ditembakkan prajurit Zorian kepadanya sambil pada saat yang sama menembakkan seberkas petir kembali ke arah mereka.

Garis petir itu mengenai target pertama dalam sekejap, membunuhnya di tempat, sebelum melesat dari satu target ke target lainnya lima kali lagi, merenggut tiga nyawa lagi dan melumpuhkan dua lainnya. Zorian segera memerintahkan mereka semua untuk mundur. Mereka mungkin berguna sebagai pengalih perhatian, tetapi mereka harus mati berbondong-bondong untuk mencapainya, dan dia tidak ingin itu terjadi pada jiwanya.

Jornak di depannya hanyalah tiruan, jadi tidak mungkin mereka bisa berbuat banyak dengan menjatuhkannya.

"Kami berdua menyembunyikan kemampuan kami yang sebenarnya," kata Zorian kepadanya, sambil melepaskan beberapa tembakan dari senapannya ke sosok yang melayang itu tanpa kehilangan satu pun gerakan. Jornak menangkisnya semudah yang ia lakukan terhadap peluru sebelumnya, tampak sama sekali tidak peduli. Semacam perisai yang khusus digunakan untuk bertahan terhadap serangan fisik seperti peluru? "Tidak ada yang aneh atau tidak terduga tentang itu."

"Aku benar-benar benci benda-benda itu," komentar Jornak. Zorian

cukup yakin bahwa dia sedang membicarakan senapan di tangannya. “Senapan itu menyebabkan begitu banyak kesedihan dan penderitaan. Aku berharap senapan itu tidak pernah ditemukan. Aku tentu tidak akan pernah menggunakan salah satunya kecuali aku tidak punya pilihan lain. Aku yakin Zach merasakan hal yang sama. Itulah mengapa aku sangat terkejut ketika kau menggunakannya untuk melawanku saat pertama kali kita bertarung. Di satu sisi, kau bahkan lebih tidak terhormat daripada aku.”

Zorian tidak ingin diceramahi oleh seseorang seperti Jornak, jadi ia hanya memerintahkan golem-golemnnya untuk menyerang dan bersiap untuk membaca mantra. Ia tidak mengira pria itu benar-benar ada di sini untuk berdiskusi tentang filsafat – ia mungkin hanya ingin mengulur waktu Zorian dengan omongan yang tidak ada gunanya sementara pasukan musuh berkumpul dan menyusun kembali formasi mereka.

Hampir bersamaan, keduanya bergegas untuk mencoba saling menyerang dan melepaskan tiga mantra masing-masing. Dinding terowongan di sekitar mereka langsung meleleh, melengkung, dan hancur. Mereka berdua tidak terluka karenanya. Gelombang kejut samar dari bentrokan itu menyebar ke tempat pasukan manusia Zorian mundur, mendorong mereka untuk mundur lebih jauh dengan takut.

Zorian mengerutkan kening, menatap sosok berjubah merah di depannya. Sejujurnya, dia sudah tahu hal seperti ini akan terjadi saat dia memulai serangan ini. Dia pasti sangat khawatir jika tidak ada yang muncul untuk menghentikannya, karena dia akan segera mendekati markas Ibasan. Musuh mereka *harus* menghentikannya sebelum dia bisa menutup portal dimensi yang mereka gunakan untuk memindahkan pasukan mereka dari satu tempat ke tempat lain. Tanpa portal itu, invasi akan berakhir bahkan sebelum dimulai.

Masalahnya, yang asli sudah bertempur di tempat lain, dan pertarungan itu jauh lebih penting daripada yang ini. Ini juga alasan mengapa satu-satunya perlawanan serius yang dikirim musuh mereka untuk menghentikannya adalah salah satu tiruan Jornak – mereka sudah terdesak di tempat lain dan tidak bisa mengampuni siapa pun.

Sejujurnya, seluruh operasi ini sedikit disengaja. Dia tidak pernah benar-benar berharap untuk merebut markas Ibasan, karena sebagian

besar pasukan mereka sedang sibuk di tempat lain. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi tekanan pada kota dan mengancam titik mundur Ibasan hingga mereka terpaksa mengirim seseorang yang penting untuk mempertahankannya. Kedua tujuan itu hampir tercapai. Fakta bahwa Jornak terpaksa mengirim salah satu tiruannya dan membuang-buang mananya untuk ini adalah sebuah keberhasilan. Pada titik ini, akan lebih baik baginya untuk sekadar memperpanjang pertarungan ini sebanyak mungkin, membuang-buang mana Jornak dan mencegahnya untuk benar-benar berkomitmen di tempat lain.

Atau dia bisa mengambil risiko dan mencoba melenyapkan tiruan itu secara nyata – sesuatu yang akan memaksa musuh untuk mengalihkan lebih banyak sumber daya ke konflik ini, tetapi memiliki peluang besar untuk meledak di hadapannya jika tiruannya hancur dalam bentrokan itu. Semua rekrutan manusia yang mengikutinya ke tempat ini akan segera mati setelahnya, dan orang-orang Ibasan akan kembali bebas untuk memfokuskan upaya mereka pada kota di atas.

Keragu-raguan itu hanya berlangsung sesaat. Ia segera memerintahkan pasukan golemnya untuk bergerak dan kemudian menciptakan segerombolan proyektil kecil di sekelilingnya. Setiap proyektil lebih kecil dari ibu jarinya dan bersinar dengan cahaya jingga terang, berputar di sekelilingnya seperti sungai bintang. Meskipun tampak lemah, setiap bintang jingga kecil itu mengandung kekuatan bola api bertenaga penuh. Mereka cepat, mudah bermanuver, dan Zorian dapat menyimpannya sebagai cadangan sampai ia membutuhkannya. Ia segera mengirim tiga di antaranya ke Jornak pada lintasan yang melengkung dan rumit dan kemudian mengikutinya dengan tombak kekuatan yang diarahkan langsung ke kepalanya.

Reaksi Jornak terhadap pasukan kecil golem yang mencoba menyerangnya mengejutkan Zorian. Alih-alih menggunakan sihir untuk menghindari mereka atau membuang banyak mana untuk menghantam tubuh mereka yang tahan sihir, ia hanya... meninju mereka. Simulacrum yang dikirim Jornak ke sini jelas istimewa dalam beberapa hal yang tidak dipahami Zorian, karena ia memiliki kekuatan fisik yang benar-benar tidak dapat dipahami. Pukulannya saja membuat golem seukuran manusia terbang menjauh seperti boneka yang dibuang, dan tendangan yang tepat dapat dengan mudah mematahkan sendi lutut dan membuat golem itu tidak berguna. Lebih buruk lagi, simulacrum Jornak tampaknya mampu meregenerasi

tubuh ektoplasmanya dengan sedikit usaha darinya. Dua kali Zorian berhasil melukainya dengan parah, sekali lengannya putus dan kali lainnya menusuk lubang besar dengan tombak gaya di tubuhnya, dan dalam kedua kasus kerusakannya hilang hanya dalam hitungan detik.

Zorian memerintahkan golem pengawalnya untuk ikut serta dalam pertempuran, berharap dapat menggunakan ukuran dan perlindungannya yang kuat untuk mengalahkan Jornak dengan kekuatan kasar, tetapi hal ini dengan cepat menjadi bumerang. Jornak mengeluarkan tiga granat dari sakunya dan melemparkannya ke atas kepalanya sebelum berteleportasi keluar dari jangkauan golem besar itu. Sebelum Zorian dapat memerintahkannya untuk mundur, granat-granat itu meledak tanpa suara sedikit pun. Jaring retakan dimensi setipis rambut berkelebat samar di udara, ruang itu sendiri hancur sebelum ledakan granat ajaib itu, dan menyelimuti golem itu.

Sekuat apa pun pertahanan golem besar itu, sangat sedikit benda yang dapat bertahan terhadap kekuatan pemotongan retakan dimensional. Garis-garis hitam tipis menembus tubuh golem itu tanpa perlawanan apa pun, menghancurkan inti animasinya dan memotong tubuhnya menjadi ratusan bagian kecil.

Zorian hanya bisa tak berdaya menyaksikan ciptaannya, yang sangat penting dalam perjalanannya sejauh ini, hancur berantakan di depan matanya.

Oke, sekarang dia agak marah.

Dia meluncurkan semua bintang api yang melingkarinya langsung ke tiruan Jornak, memaksanya untuk bertahan, lalu menyerangnya secara langsung. Tiruan musuh ragu sejenak, pasti bertanya-tanya apa yang merasuki Zorian hingga melakukan hal bodoh itu, sebelum memutuskan bahwa ini adalah kesempatan yang terlalu bagus untuk dilewatkan. Dia juga menyerang, bergegas untuk menghadapi Zorian secara langsung. Tiruan Jornak jelas jauh lebih kuat dari jarak dekat daripada milik Zorian.

Tepat sebelum mereka saling bertabrakan, seluruh tubuh Jornak diselimuti oleh listrik merah yang melengkung yang mengingatkan Zorian pada mantra favorit Quatach-Ichl. Dalam gerakan yang sangat cepat, tangan Jornak melesat maju dan meninju langsung ke dada tiruan Zorian. Meskipun terbuat dari logam dan bahan yang diolah

secara alkimia, tubuhnya memberikan sedikit perlawanan terhadap tangan ektoplasma, yang menembusnya seperti bilah yang sangat tajam. Petir merah yang merusak segera mulai menyebar melalui rongga dada tiruan tersebut, merusak komponen sensitif yang tidak dapat diperbaiki.

Zorian mengabaikan kerusakan itu. Sebaliknya, ia mengulurkan kedua tangannya dan mencengkeram erat tangan yang mencuat dari dadanya. Menyadari ada yang tidak beres, tiruan Jornak mencoba melepaskan tangannya dari cengkeraman itu, tetapi ia tidak cukup cepat. Ratusan benang mana meletus dari telapak tangan Zorian, menancap ke dalam daging ektoplasma Jornak.

Simulakrum Jornak bergetar dan berkedut saat mencoba bergerak, tetapi gagal melepaskan diri dari genggaman Zorian. Bahkan saat dada Zorian mulai terkelupas di sekitar tangan yang tertancap di dalamnya, komponen internal merembes keluar sebagai pasir hitam halus, bentuk Jornak sendiri menjadi semakin kabur dan tidak jelas. Selain itu, degradasi simulakrum Jornak jelas berlangsung lebih cepat daripada tubuh boneka Zorian sendiri, semakin banyak benang mana menyebar ke seluruh bentuk ektoplasma dan mengganggu pada tingkat dasar.

"Kau..." Jornak serak tak percaya, sebelum seluruh tubuhnya, jubah merah dan semuanya, melengkung dan berkedip seperti ilusi yang dibuat dengan buruk dan runtuh menjadi asap.

Tubuh tiruan Zorian sendiri kemudian langsung ambruk di lantai, karena tangan Jornak tidak lagi mampu menopang tubuhnya. Organ dalamnya sudah terlalu rusak sehingga ia tidak bisa menggerakkan anggota tubuhnya lagi, dan satu-satunya yang masih bisa ia gerakkan hanyalah kepalanya.

Akhirnya, para prajurit manusia di bawah komandonya memutuskan untuk memeriksa keadaan dan dengan hati-hati mendekati tempat pertempuran.

"Hei," Zorian tiba-tiba berteriak dari tanah, di mana tubuhnya yang seperti tiruan tergeletak tak bergerak. Sekelompok orang saling memandang sebelum prajurit terdekat menunjuk dirinya sendiri dengan rasa ingin tahu. "Ya, kau yang berjanggut. Penggal kepalaku."

“Maaf?” tanya pria itu, terkejut.

"Aku tidak bisa menggerakkan tubuhku, jadi saat ini sebagian besar bebanku hanya tidak berguna. Sayangnya, tidak ada golemku yang terlalu ahli dalam ketangkasan manual, jadi terserah padamu untuk memenggal kepalaku dan membawanya bersamamu. Mulai sekarang, kau akan menjadi pembawa kepala resmiku."

Pria itu menatap aneh ke arah mayat yang tergeletak di lantai sebelum mendesah.

"Ini bukan yang aku harapkan," gumamnya pelan.

- merusak -

Pada saat yang sama, seorang Zorian tengah bertempur di terowongan di bawah Cyoria, tetapi ia juga berada di Koth, bersiap untuk berpartisipasi dalam penyerangan ke markas Ibasan di sana. Jornak telah membuat tautan portal ke Koth di awal bulan, untuk akhirnya menyandera teman-teman dan keluarga Zorian, dan kini ada markas kecil Ibasan yang tersembunyi di sana di tengah hutan, yang relatif dekat dengan tanah milik Taramatula.

Zorian tidak tahu apakah Jornak masih menaruh harapan pada rencana ini. Di satu sisi, pangkalan itu masih ada dan koneksi portal tidak terputus – tentunya musuh mereka tidak akan melakukan ini jika mereka tahu bahwa Zorian telah memilih untuk tidak menggunakan tanah Taramatula sebagai tempat perindungannya? Di sisi lain, pangkalan itu tampak cukup kecil dan kekurangan staf di mata Zorian. Hanya satu resimen troll perang dan segerombolan kecil mayat hidup, yang dipimpin oleh segelintir penyihir manusia? Ini adalah operasi yang cukup setengah hati.

Atau setidaknya itulah yang *dipikirkannya*. Orissa dan Taramatula lain di sekitarnya tampaknya tidak sependapat dengannya.

"Sungguh kejutan yang tidak mengenakkan yang direncanakan orang-orang ini untuk kami. Ini akan menjadi bencana jika para penyerang mengejutkan kami," komentar Orissa.

“Aku pernah melihatmu bertarung,” kata Zorian sambil mengerutkan kening. “Sebuah Keluarga dengan beberapa lusin penyihir sepertimu seharusnya tidak akan kesulitan memukul mundur pasukan seperti ini,

bahkan jika para troll perang dan mayat hidup lebih tahan terhadap serangan lebah daripada kebanyakan target.”

Karena sebagian besar perhatian mereka tertuju ke tempat lain, Zorian ada di sini hanya sebagai tiruan. Selain itu, ia tidak membawa pasukan golem bersamanya seperti tiruan di bawah Cyoria. Ia ada di sini lebih sebagai penasihat daripada apa pun – Taramatula-lah yang akan melakukan semua pertempuran.

"Kau melakukannya?" tanya Orissa penasaran. "Aneh sekali. Aku tidak ingat pernah melawan siapa pun saat kau ada di sekitar sini. Meski begitu, meski aku berterima kasih atas pujianmu, hal yang paling bertentangan dengan klaimmu adalah bahwa Keluarga kami *tidak* memiliki beberapa lusin penyihir sepertiku. Aku sangat luar biasa, baik dalam bakat maupun jumlah sumber daya yang telah dihabiskan untukku. Sebagian besar anggota Keluarga kami tidak terlalu pandai bertarung. Sebagian besar dari mereka adalah pelacak dan surveyor, menggunakan lebah mereka hanya untuk menemukan sesuatu dan bertarung hanya sebagai pilihan terakhir."

"Ah," kata Zorian, sedikit meringis dalam hati. Ya, dia mungkin tidak seharusnya menjadikan seseorang seperti Orissa sebagai patokan bagi anggota DPR pada umumnya. "Jadi, mengapa kau bersikeras melakukan serangan ini? Mengapa tidak membela tanah milikmu saja seperti yang kusarankan?"

"Terlalu banyak risiko yang terlibat dalam hal itu," kata Orissa. "Jika sarang utama kami rusak dalam pertempuran, itu akan menjadi pukulan besar bagi operasi kami. Namun yang lebih penting... para tetua menginginkan portal itu."

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya. Portal... tentu saja. Pangkalan yang dibuat Jornak untuk operasi ini menghubungkan Koth langsung ke Altazia, menjembatani jarak yang sangat jauh antara dua benua dengan koneksi dimensi permanen. Nilai dari ini tidak terhitung.

“Dan... menurutmu kau bisa mengalahkan pasukan ini, yang kau sendiri tidak yakin bisa kau lawan dengan efektif, dengan cara seperti itu kau bisa merebut portal itu secara utuh?” Zorian bertanya padanya dengan rasa ingin tahu.

"Ada kemungkinan, ya," kata Orissa kepadanya dengan senyum

misterius. "Dalam pertarungan langsung, aku tidak akan terlalu yakin dengan peluangku, tetapi berkat informasimu, kita memiliki kesempatan untuk mengejutkan mereka. Jika kita dapat menyelundupkan cukup banyak lebah ke markas mereka tanpa mereka sadari, maka tanda pertama mereka akan serangan yang akan datang adalah diserbu oleh ratusan lebah ajaib masing-masing."

"Anda harus memastikan untuk menangkap mereka semua atau semuanya akan gagal," Zorian menjelaskan. "Jika satu saja selamat dari serangan awal, dia akan menutup portal."

"Tentu saja," kata Orissa. "Itulah mengapa penting untuk bersabar dan melakukannya secara perlahan. Anda bilang tidak perlu terburu-buru, ya?"

"Tidak ada," Zorian mengakui. Pertarungan ini relatif tidak relevan dalam skema besar. Jika Taramatula benar-benar dapat merebut portal, Zorian mengira mereka dapat mengirim sebagian pasukan mereka ke pihak lain untuk membantu mereka, tetapi itu tidak mungkin menjadi penentu dalam hal apa pun. "Sebenarnya, saya sepenuhnya mendukung keputusan Anda untuk berhati-hati."

"Apakah lebih kecil kemungkinannya kau perlu menarik kami keluar dari api jika kami gagal?" tanya Orissa penuh pengertian.

"Saya hanyalah seorang remaja yang cukup berbakat," kata Zorian. "Saya tidak mungkin bisa membalikkan keadaan pertempuran sendirian."

"Ya, saya yakin," kata Orissa. "Menurutmu, ada berapa banyak orang yang masih hidup di pangkalan itu?"

"Dua puluh delapan," kata Zorian tanpa berpikir. Ia lalu dengan cepat menunjukkan di mana tepatnya semua orang berada saat ini sehingga pasukannya tidak membuang waktu mengintai pangkalan tanpa alasan.

"Kau tahu persis di mana semua orang di markas itu berada, bahkan dari jarak sejauh ini," kata Orissa enteng. "Tapi kau hanya remaja yang cukup berbakat? Kakakmu seharusnya mengajarimu cara berbohong yang lebih baik."

"Itu hanya indra pikiran standar yang dimiliki semua orang cenayang,"

protes Zorian. "Hanya kemampuan bawaan, tidak lebih."

"Aku cukup yakin Daimen tidak akan bisa meniru apa yang baru saja kamu lakukan, meski dia jauh lebih tua darimu," kata Orissa.

Ugh. Kenapa dia begitu buruk dalam hal 'berpenampilan relatif normal' ini? Ini akan menjadi masalah nyata di masa mendatang, dia sudah bisa menebaknya...

"Kau tahu? Aku akan diam sekarang," desah Zorian. "Kau harus merencanakan serangan mendadak, jadi kau harus melakukannya, dan aku akan... berdiri di pinggir lapangan dan membiarkan orang dewasa menangani semuanya mulai sekarang. Tolong lindungi aku, tunangan Daimen. Kakakku tidak akan pernah memaafkanmu jika kau membuat adik kesayangannya terbunuh."

Dia melepaskan beberapa lebahnya padanya untuk itu.

- merusak -

Zorian berada di terowongan di bawah Cyoria, dia berada di Koth, dan dia bahkan berada di akademi di Cyoria, menyiapkan rencana darurat seandainya keadaan gagal berjalan sesuai harapan mereka.

Namun, dia sering berada di Rumah Iasku.

Faktanya, Zach, Xvim, Alanic, Daimen, dan sebagian besar pasukan mereka juga berada di Rumah Iasku... karena di sanalah orang-orang Ibasan menahan anak-anak shifter mereka yang diculik.

Itu adalah pilihan yang agak jelas, jika dipikir-pikir kembali. Tempat itu dijaga ketat, sangat jauh dari peradaban lain, dan memiliki gerbang penghubung ke pangkalan Ibasan di bawah Cyoria.

Akan tetapi, ada banyak 'pilihan yang jelas' terkait tempat orang Ibasan menahan anak-anak shifter, dan biaya untuk menyerang Rumah Iasku sangat besar. Itu bukanlah sesuatu yang akan mereka lakukan kecuali mereka *tahu* ada sesuatu yang sangat penting di sana.

Nah, sekarang mereka tahu, dan rumah besar beserta sekelilingnya telah menjadi lokasi pertempuran sengit. Tubuh asli Zorian ada di sini, berdiri di punggung Putri saat hutan terbakar dan bergetar di sekitar mereka. Ribuan mayat hidup menyerang mereka, mulai dari

babi hutan mayat hidup biasa hingga gunung-gunung daging yang dijahit yang menjulang tinggi yang bahkan dapat menyaingi golem terbesar milik Zorian. Golem milik Zorian mengalahkan sebagian besar dari mereka, mencabik-cabik mereka dengan pelempar granat dan mencabik-cabik mereka dengan bilah-bilah raksasa, tetapi jumlah mereka terlalu banyak...

Untungnya, Putri tidak takut dengan gerombolan mayat hidup, dan kedelapan kepalanya selalu waspada. Mayat hidup mana pun yang berani mendekatinya langsung dihabisi, tanpa Zorian harus melakukan apa pun.

Tepat di belakang gerombolan mayat hidup itu, ada segerombolan monster yang mendekat dengan cepat – kebanyakan troll perang dan serigala musim dingin, dengan segerombolan besar paruh besi melayang di atas mereka, berkokok dengan suara yang mengancam. Beberapa cacing batu bergerak tak terlihat di bawah permukaan bumi, tetapi pengendali mereka lebih bijak daripada yang ada di bawah Cyoria dan memastikan cacing-cacing itu menghindari Zorian seperti wabah dan menjauh sejauh mungkin darinya.

Dan di kejauhan, bertengger di atap rumah besar, ada tiga naga yang menatap tajam ke arah mereka.

Tiga naga yang hidup dan sangat sehat, sama sekali tidak berhubungan dengan monster kerangka yang tersembunyi di kedalaman Iasku Mansion.

Oganj dan kedua muridnya, Zorian yakin. Mereka tidak melakukan apa pun untuk saat ini, tetapi Zorian tahu ini tidak akan berlangsung lama saat mereka semakin dekat dengan rumah besar itu.

Serangan itu dimaksudkan sebagai kejutan, tetapi musuh mereka jelas sudah siap menghadapi mereka.

Yah. Akan menyenangkan untuk membuat musuh mereka benar-benar lengah, tetapi dia tidak pernah benar-benar mengira ini akan menjadi pertempuran yang mudah.

Setelah beberapa kali adu argumen dengan Zach, Zorian memberi sinyal diam kepada gerombolan paruh besi yang mengancam di langit dan tiba-tiba seluruh kawanan itu minggir ke samping menjadi satu,

sebelum melepaskan rentetan besar bulu-bulu tajam seperti pisau ke sebidang tanah yang tampak kosong.

Teriakan dari kejauhan memenuhi udara saat para penyihir yang bergerak ke sana dengan perlindungan dari ketidaktampakan tiba-tiba diserang oleh kekuatan yang mereka yakini ada di pihak *mereka* .

Sebelum para penyihir musuh dapat berkumpul kembali, Zorian memerintahkan Princess untuk menyerang ke arah rumah besar. Dia melakukannya dengan senang hati, tetapi tidak sebelum melepaskan raungan menantang dari kedelapan kepalanya ke arah tiga naga di kejauhan. Jelas gusar oleh provokasi itu, salah satu naga bergetar dan hampir terbang ke udara untuk mencegatnya, tetapi naga terbesar dengan santai menamparnya dengan ekornya dan memberinya tatapan diam. Terlihat sangat tersiksa, naga yang lebih kecil segera mundur.

Zorian terkesan. Meskipun Oganj jelas merupakan yang terbesar dan paling kejam dari ketiganya, dua lainnya masih naga dewasa. Mereka tidak dikenal karena menerima posisi bawahan seperti itu dengan mudah. Oganj pasti lebih dari sekadar penyihir yang baik jika dia bisa meyakinkan sepasang naga dewasa untuk mengikuti perintahnya seperti itu.

Bagaimanapun, Princess bagaikan kereta berkepala delapan yang tidak membutuhkan rel kereta untuk melaju. Kecepatan dan tubuhnya yang besar membuatnya dapat menerobos gerombolan mayat hidup dengan perlawanan minimal, menginjak-injak mayat yang lebih kecil tanpa memperlambat laju dan menyingkirkan mayat yang lebih besar agar dapat terus maju.

Lalu Alanic dan rekan-rekan penyihirnya menyelesaikan mantra mereka dan memanggil angin puyuh berapi ke dalam jantung gerombolan mayat hidup, yang mulai menyedot mayat hidup menuju bagian tengah dan menjadi semakin besar dan kuat seiring dengan semakin banyaknya mayat hidup yang dilahapnya.

Zorian pernah melihat mantra itu sebelumnya, dan sekarang dia bahkan tahu apa rahasia di baliknya. Fire twister sebenarnya menjebak jiwa-jiwa mayat hidup yang dikonsumsi dan menggunakannya untuk memberi kekuatan pada dirinya sendiri, itulah sebabnya mengapa mantra itu tampaknya tidak pernah

kehabisan mana dan hanya menjadi lebih kuat saat membunuh lebih banyak mayat hidup. Itu adalah sihir yang agak gelap menurut standar gereja, hampir seperti *nekromantik* dalam cara kerjanya, tetapi melawan api dengan api dan sebagainya. Fire twister akan melepaskan jiwa-jiwa yang telah dikumpulkannya saat mantra itu akhirnya berakhir, membiarkan mereka melanjutkan perjalanan ke akhirat.

Sebelum Zorian sempat merayakannya, ratusan sosok merah berhamburan keluar dari rumah besar itu, terbang ke langit. Zorian menyipitkan mata melihat pemandangan itu, mendapati musuh-musuh di depannya tidak dikenalnya. Mereka tampak hampir seperti kelelawar, tetapi dengan tubuh dan wajah yang sangat mirip manusia, dan ekor seperti ular yang menjuntai di belakang mereka. Ekor itu memiliki mulut bergigi di ujungnya, Zorian akhirnya menyadari, dan ekor-ekor itu bergerak-gerak seolah-olah mereka memiliki pikiran sendiri.

[Setan,] Alanic mengirimnya kepadanya melalui hubungan telepati mereka.

[Minor atau mayor?] tanya Zorian.

[Tidak ada yang namanya setan kecil,] jawab Alanic. [Tapi kurasa ini bisa dihitung sebagai 'setan kecil'.]

Zorian mendecakkan lidahnya. Sayangnya, karena cara kerja lingkaran waktu, dia sama sekali tidak punya pengalaman dalam cara melawan sesuatu seperti ini. Yang dia tahu hanyalah bahwa iblis adalah kelompok yang sangat beragam, dengan banyak kekuatan aneh yang terkadang berbeda dari satu individu ke individu lainnya, apalagi spesiesnya. Melawan mereka hampir seburuk melawan penyihir manusia. Anda tidak pernah benar-benar tahu apa yang diharapkan.

[Biarkan kami menanganinya,] perintah suara lain melalui sambungan telepati.

Zorian tidak membantah, ia memberikan izin dan segerombolan sulrothum tiba-tiba naik ke langit dengan suara dengungan yang mengerikan lalu terbang untuk mencegat kelelawar iblis itu.

Selama beberapa saat, Zorian menyibukkan diri dengan memandu beberapa cakram pemotong dan memenggal kepala troll perang dan serigala musim dingin sementara Putri menginjak-injak semua yang ada di jalannya, tetapi lambat laun hal-hal mulai mengganggunya. Segalanya berjalan cukup baik, tetapi dia tidak dapat menahan perasaan bahwa ini karena para pembela rumah besar tidak benar-benar mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk menghentikan mereka. Mereka hanya mengirim pasukan sekali pakai untuk memberi mereka lebih banyak waktu untuk... sesuatu.

Fakta bahwa Oganj dan kedua muridnya hanya duduk di atap rumah besar dan menonton pertempuran tanpa berniat untuk terlibat sungguh mengganggunya. Mengapa naga-naga sialan itu tidak menyerang!?

Astaga, mereka bahkan belum mengirim naga kerangka itu ke medan pertempuran!

Dia dengan gugup meraba-raba kubus yang diberikan kepadanya oleh malaikat yang dipanggilnya, bertanya-tanya apakah dia harus—

Tidak. Tidak, ini bukan saat yang tepat. Menggunakannya sekarang akan menjadi kesalahan. Ada sesuatu dalam benaknya yang menegaskan bahwa ini benar.

Dia memasukkan kembali kubus itu ke saku jaketnya dan mengobrol singkat dengan Zach, Alanic, dan yang lainnya.

Tak lama kemudian, makhluk yang sangat besar terbang ke udara di kejauhan sebelum mendekat dengan cepat. Itu adalah binatang suci Sulrothum, cacing pasir besar yang telah memberi mereka begitu banyak masalah ketika mereka mencoba melawannya. Sekarang, cacing itu ada di pihak mereka. Terbang dengan ratusan sayap seperti kupu-kupu yang tembus pandang, cacing itu langsung menuju ke tiga naga.

Pada saat yang sama, yang lain juga melakukan gerakan mereka sendiri. Zorian melontarkan ledakan kekuatan tolak di depan sang Putri, menyingkirkan beberapa lawan yang merepotkan yang telah menghentikan lajunya, dan memerintahkannya untuk langsung menuju ke rumah besar dan naga penjaganya, celakalah semuanya. Sementara itu, bola putih susu tiba-tiba naik ke udara, membawa

Zach, Xvim, Alanic, dan Daimen menuju para naga dengan kecepatan dan kelincahan yang luar biasa.

Para naga segera menyadari bahwa mereka menjadi sasaran, dan terbang ke udara sebagai satu kesatuan. Oganj meneriakkan sesuatu kepada kedua muridnya dan mereka masing-masing memilih lawan mereka sendiri – yang kiri pergi untuk mencegat Zorian dan Princess, yang kanan terbang untuk melawan cacing pasir besar di langit di atas rumah besar itu. Sedangkan untuk Oganj, ia tampaknya telah mengidentifikasi kelompok Zach sebagai bahaya terbesar dari semuanya, dan dengan demikian ia harus menghadapinya secara pribadi.

Zorian cukup rendah hati untuk mengakui bahwa penyihir naga itu mungkin benar.

Bagaimanapun, begitu Oganj memutuskan sudah waktunya untuk bertarung, dia tidak menahan diri sedikit pun. Bola Zach terlalu cepat dan mudah dikendalikan sehingga naga besar itu tidak dapat menghindarinya atau menyemburkan api padanya, jadi dia malah meraih sihirnya. Melambatkan tangannya dengan gerakan yang sangat mirip manusia, Oganj menciptakan bola putih pijar di tangannya dan mendorongnya ke arah bola lawan.

Meskipun serangan itu tidak ditujukan padanya, dan dia berada cukup jauh, Zorian masih bisa merasakan bulu kuduknya berdiri karena jumlah mana yang Oganj tuangkan ke dalam mantra itu. Sihir naga itu omong kosong.

Untungnya, semuanya cukup unik dengan caranya masing-masing, dan Zach memiliki tiga orang lain yang mendukungnya. Sebelum bola penghancur itu benar-benar dapat mendekati bola Zach dan meledak, ruang mulai membelok di sekitarnya, seperti ada sesuatu yang tak terlihat yang melilitnya, dan kemudian bola itu tampak menghilang begitu saja.

Beberapa saat kemudian, ledakan dahsyat terdengar di kejauhan. Xvim telah memindahkan proyektil Oganj ke wilayah terdekat, tetapi ledakannya masih mengirimkan getaran ke dada Zorian dan menerangi langit seperti matahari kedua.

Ya Tuhan... tidak heran Zach sudah mati berkali-kali karena Oganj.

Bagaimana mungkin mereka bisa melawan orang seperti ini!?

"Hati-hati, dasar orang biadab bodoh!" Suara Sudomir tiba-tiba bergema di seluruh rumah besar itu, diperkuat dan diproyeksikan secara ajaib sehingga dapat didengar dengan jelas di seluruh wilayah. "Beruntunglah mereka menyingkirkan proyektil itu atau kau akan menghancurkan seluruh rumah besar itu! Sejak kapan sihir semacam ini dapat diterima saat kau sedang mempertahankan suatu tempat!?"

"Diam!" Oganj berteriak balik dengan bahasa manusia yang jelas, suaranya sama kerasnya dengan Sudomir, meskipun tidak menggunakan sihir untuk memperkuat suaranya. "Aku tahu apa yang kulakukan! Pergilah mengeluh kepada istrimu yang sudah meninggal daripada mengganguku saat aku bertarung!"

Zorian mengabaikan pertengkaran antara Sudomir dan Oganj, karena ia memiliki masalah yang lebih mendesak untuk dikhawatirkan. Murid Oganj mungkin tidak sekuat gurunya, tetapi ia tetaplah seorang penyihir naga dan ia akan mengincarnya.

Zorian menembakkan tombak ke sayap naga yang mendekat, berharap untuk menjatuhkannya. Terbangnya naga itu ajaib, tetapi mereka tetap membutuhkan sayap yang utuh jika ingin menggunakannya, jadi selaput sayap merupakan kelemahan yang besar dan terkenal.

Rupanya terlalu terkenal. Naga itu mencoba menghindari dari tombak itu, tetapi ketika Zorian mengungkapkan bahwa ia dapat membuat tombak itu berputar di tengah penerbangan dan mengubah arah sesuai keinginannya, ia mengetahui bahwa naga itu juga memasang perisai di sekelilingnya untuk berjaga-jaga. Tombak itu mengenai perisai itu dan hancur tanpa menimbulkan kerusakan apa pun.

Sambil menyipitkan matanya ke arah Zorian dan Princess, naga itu menarik napas dalam-dalam dan meluncurkan serangkaian proyektil berbahan api ke arah mereka. Rupanya naga ini mempraktikkan sihir yang memungkinkannya membentuk napasnya menjadi berbagai proyektil seperti bola api yang meledak dan sinar api yang bergerak cepat.

Dia tetap tidak bisa mengenai Putri. Dengan delapan kepala dan bentuk tubuhnya yang aneh, dia terlihat seperti orang yang kikuk dan lambat... tetapi dia adalah binatang yang ditingkatkan secara ilahi dan

kesan ini sepenuhnya salah. Putri cepat dan lincah, dan dia tidak hanya dengan cekatan menghindari setiap proyektil yang diarahkan oleh penyihir naga muda itu kepadanya, dia bahkan menemukan waktu untuk mengambil berbagai batu lepas dan serigala musim dingin kecil yang tidak bergerak cukup cepat dan melemparkannya langsung ke naga di udara. Dia juga penembak yang cukup bagus.

Ditambah lagi, tentu saja, dia menunggangi Zorian di punggungnya. Setiap kali dia tidak bisa menghindari sesuatu, Zorian akan menangkisnya sambil sesekali mengganggu naga itu dengan proyektil gaya sederhana. Dia cukup yakin bahwa ini adalah naga yang ingin melawan Putri ketika dia meneriakkan tantangan di awal pertempuran, jadi dia pasti tipe yang cukup mudah tersinggung.

Yang menyebabkan, naga itu telah memasang perisai mental pada dirinya sendiri bahkan sebelum pertempuran dimulai. Perisai itu tidak banyak, tetapi naga sudah sulit dipengaruhi dengan kekuatannya, bahkan tanpa pertahanan mental khusus, karena ketahanan sihir mereka. Perisai mental itu, meskipun kasar, membuat ide untuk menargetkannya dengan sihir pikiran menjadi tidak mungkin.

Untungnya, harapan Zorian tentang sifat mudah tersinggung sang naga terbukti benar. Setelah berulang kali menghindari proyektilnya dan menggangukannya dengan mantra kekuatan, sang naga tampaknya sudah muak. Ia bisa saja terus terbang tinggi, di luar jangkauan efektif Zorian dan Princess, tetapi ia malah memutuskan untuk turun lebih dekat ke tanah sehingga ia bisa menangkap mereka dengan serangan yang lebih kuat.

Serangan itu bagus, Zorian harus mengakuinya. Naga itu menciptakan bola biru tembus pandang di depannya dan melemparkannya ke arah mereka berdua. Saat semakin dekat, bola itu tiba-tiba melebar menjadi kubah besar seperti agar-agar dan menjebak mereka di dalamnya. Princess mencoba menggigitnya, tetapi penghalang seperti agar-agar itu menahan usahanya dan bahkan merekatkan salah satu rahangnya, memaksa Zorian untuk melepaskannya. Sementara itu, naga itu jelas menghabiskan waktu untuk menyalakan semacam mantra api besar yang akan membakar mereka berdua menjadi abu, sekarang mereka berdua terjebak di area kecil tanpa cara untuk menghindar.

Sayangnya baginya, Putri bisa berteleportasi.

Tepat sebelum naga itu bisa melepaskan mantranya, Putri dengan cepat meringkuk menjadi bola dan menghilang dari penjara gelatinnya, membawa Zorian bersamanya.

Sebelum naga itu menyadari apa yang terjadi, ia telah melancarkan serangan api ke kubah kosong, menyia-nyiakan mantranya dan tidak mengenai apa pun. Kemudian Putri muncul tepat di sebelahnnya dan Zorian dengan cepat menembakkan seikat cambuk tajam ke tubuh naga itu.

Karena jauh lebih kuat daripada manusia, penyihir naga itu tidak terpotong-potong kecil oleh cambuk tajam itu, tetapi cambuk itu memotong dagingnya, mengeluarkan darah dan melilitnya terlalu erat hingga tidak bisa dilepaskan dengan mudah. Terutama karena perlawanan apa pun hanya akan memperburuk lukanya. Zorian menancapkan cambuk tajam itu ke punggung Putri dan memerintahkannya untuk *menariknya* .

Dia melakukannya. Naga itu menjerit seperti anak perempuan dan jatuh ke tanah, cambuk-cambuk tajam menusuk dagingnya semakin dalam. Sebelum dia bisa mengendalikan diri, Putri sudah menyerangnya, kepala saling menggigit dan menggeram, dan mereka berdua jatuh terjatuh dalam jalinan anggota tubuh dan leher. Pertarungan itu dengan cepat berubah menjadi pertandingan gulat yang aneh namun ganas, naga dan hydra yang suci berguling-guling di tanah, merobohkan pohon-pohon kecil dan menghancurkan batu-batu besar menjadi bubuk.

Adapun Zorian, untungnya dia sudah melompat dari punggung Princess ketika dia mengejar naga yang jatuh, dan saat ini terbang menuju dua pertarungan naga lainnya dalam bola putih susu yang mirip dengan yang digunakan Zach untuk menghadapi Oganj. Dia merasa sedikit tidak enak meninggalkan Princess untuk melawan naga itu sendirian, tetapi dia yakin Princess tidak akan terbunuh saat dia tidak ada. Princess adalah gadis yang cukup tangguh.

Dua pertarungan lainnya, ia segera menyadari, masih berlangsung. Bahkan, keduanya telah bergabung menjadi semacam pertarungan gabungan yang membingungkan, berkat dua fakta. Pertama, murid Oganj tidak dapat benar-benar menghentikan cacing pasir terbang itu – ia dapat membuatnya sibuk, tetapi cacing pasir itu terlalu besar dan masif bagi naga yang relatif kecil itu untuk menghentikannya pergi ke

mana pun yang diinginkan. Kedua, para paruh besi memutuskan, atas inisiatif mereka sendiri, untuk berkelahi dengan kedua naga itu. Zorian tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, karena mencari alasan dari pikiran para paruh besi itu sendiri terbukti tidak membantu – mereka hanya sangat, sangat marah dan tampaknya membenci ketiga naga itu sejak mereka muncul dan 'dengan sombong' mengklaim atap rumah besar itu seolah-olah mereka memiliki seluruh tempat itu.

Dibandingkan dengan naga, paruh besi itu tidak ada apa-apanya. Namun, jumlah mereka banyak, dan mereka tahu kapan harus menyerang dan kapan harus mundur. Selain itu, Zach dan yang lainnya melindungi mereka, karena mereka menganggap burung gagak yang ganas itu berguna sebagai pengalih perhatian.

Selain itu, tampaknya Sudomir benar-benar tidak menyukai kenyataan bahwa rumahnya, yang berisi arwah istri tercintanya, berada dalam bahaya karena semua pertikaian di sekitarnya. Karena itu, suaranya terus-menerus terdengar dari rumah besar itu, meneriakkan instruksi kepada kedua naga dan menghina Zach dan yang lainnya. Ia mulai terdengar semakin tidak jelas seiring berjalannya waktu, dan pada saat Zorian mendekati medan perang, pria itu tampaknya sudah muak.

Atap rumah besar itu runtuh dan naga kerangka yang tersembunyi di bagian atasnya mulai bangkit dari reruntuhan.

Oganj mendengus penuh penghinaan kepada naga kerangka itu dan rumah besar itu sendiri sebelum kembali fokus pada pertarungannya saat ini.

Tentu saja, petarung lain tidak akan membiarkan makhluk kuat lain ikut bertarung seperti itu, jadi sebelum naga kerangka itu bisa melontarkan dirinya ke udara, Daimen tiba-tiba mewujudkan tubuh ektoplasma raksasa di sekelilingnya dan menjatuhkannya dari atap ke tanah di bawahnya. Daimen pernah menggunakan mantra ini untuk bertarung dengan Putri, sebelum mereka menyadari cara mengendalikannya, dan sekarang mantra ini digunakan untuk menahan naga kerangka Sudomir.

Sayangnya, Sudomir bukan seorang amatir dalam hal membangun kengerian buaatannya, dan naga kerangka itu tidak akan mudah dikendalikan. Daimen sudah berusaha sekuat tenaga, tetapi jelas

bahwa dia kalah... dan tidak ada yang mampu berpaling dari dua naga lainnya untuk membantunya.

Tetapi Zorian, yang baru saja tiba di tempat kejadian, bisa.

Sebelum kedua naga itu sempat bereaksi, Zorian meraih bola kekaisaran yang dibawanya dan golem yang sangat besar muncul. Tingginya enam meter dan seluruhnya terbuat dari logam berkilau yang hampir tidak bisa dihancurkan. Tanah amblas karena beratnya saat golem itu meluncur ke arah naga kerangka yang sedang dijepit ke tanah oleh raksasa ciptaan Daimen. Mungkin itu hanya imajinasi Zorian, tetapi dia hampir bisa melihat ekspresi panik murni di rongga mata naga yang kosong tepat sebelum raksasa logam itu melompat ke atasnya dan menghantamkan tinjunya yang berat tepat di atas tengkoraknya.

Sayangnya, momen itu sedikit rusak karena tinju logam berat itu tidak menghancurkan tengkorak naga kerangka itu menjadi pecahan-pecahan kecil dengan satu pukulan. Sebaliknya, golem itu 'hanya' menghancurkan tengkorak itu dan mengakhiri harapannya untuk terbang, yang mana kemampuan manuvernya akan menjadi ancaman besar bagi semua orang di pihaknya.

Namun, sebelum Zorian dapat merayakan dan fokus menghancurkan naga tulang bodoh itu menjadi debu, sebuah riak aneh muncul dari rumah besar itu, menyebabkan dia dan semua orang menghentikan langkah mereka.

“Aku sungguh berharap ini tidak perlu terjadi...” Suara Sudomir terdengar lagi, kali ini terdengar lebih tenang dan kalem.

[Sial!] Zach tiba-tiba mengumpat atas hubungan telepati mereka, dan kemudian seluruh persepsi Zorian tersentak dan terpelintir. Penglihatannya berubah, lututnya lemas dan empedu naik ke tenggorokannya, mengancam akan membuatnya muntah.

Dia segera mengenali gejalanya. Gejala itu mengingatkannya pada mantra teleportasi yang gagal, kecuali...

Dia cepat-cepat melihat ke sekeliling. Dia masih di sebelah Iasku Mansion, golem raksasa itu masih memegang naga kerangka yang terjepit di tanah tidak jauh darinya, dan paruh besi itu berkokok

dengan panik di langit di atas, kawanan pembunuh mereka yang tersinkronisasi bergoyang-goyang dengan kacau dan tidak teratur. Dia terkesan mereka tidak jatuh dari langit saat pusing melanda mereka.

Namun, di luar Iasku Mansion, Zorian dapat melihat sebuah bangunan. Bangunan yang sudah dikenalnya. Dan di kejauhan, ia dapat melihat api yang menyala dan mendengar suara para pembela kota yang berhadapan dengan para troll perang dan gerombolan mayat hidup yang merajalela.

Hanya butuh beberapa saat baginya untuk menyadari apa yang telah terjadi. Selama penyelarasan planar terakhir, sekelompok penyihir berhasil melakukan prestasi luar biasa dengan memindahkan kota mereka dari satu benua ke benua lain. Apa yang dilakukan Jornak dan sekutunya relatif jinak dibandingkan dengan itu.

Mereka hanya menukar Iasku Mansion dan ruang di sekitarnya dengan sepotong Cyoria.

Zorian mendesah. Ia memberi perintah mental kepada golem raksasa itu dan sekali lagi ia memukul tengkorak naga kerangka itu dengan tinjunya, kali ini menghancurkannya hingga berkeping-keping, menyebabkan seluruh tubuhnya yang kurus kering menjadi lemas dan tak bernyawa.

Terlepas dari semua upaya mereka, semuanya akhirnya bertemu kembali di Cyoria.

Di langit di atas, Oganj meraung saat pertempuran dimulai lagi.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

102. Raksasa

Bab 102 Raksasa

Di tengah Cyoria, yang relatif dekat dengan lubang besar tak berdasar tempat kota itu dibangun, terdapat sebuah anomali. Sebuah rumah besar berdiri di sana seperti penjaga yang kesepian, dikelilingi pepohonan. Tidak ada jalan menuju ke sana, dan hutan di sekitarnya terlalu lebat dan liar untuk dijadikan taman kota. Daerah itu berbentuk lingkaran sempurna, bahkan memotong beberapa bangunan menjadi dua di tepinya, seolah-olah seseorang telah menukar sebagian hutan utara dengan distrik kota acak tanpa peduli bagaimana ia akan masuk ke dalamnya secara alami.

Itulah yang sebenarnya terjadi, tentu saja. Sementara Zorian dan yang lainnya bertarung melawan naga dan mencoba masuk ke Iasku Mansion, musuh mereka telah melakukan ritual teleportasi yang kuat untuk mengirim mansion tersebut langsung ke jantung Cyoria, tepat di sebelah tempat ritual pelepasan primordial akan dilaksanakan.

Zorian meluangkan waktu sejenak untuk mengisi kembali cadangan mananya dan terkagum-kagum dengan keberaniannya. Dia sudah penasaran sejak lama mengapa Quatach-Ichl, Silverlake, dan Jornak tidak membantu sekutu naga mereka mempertahankan rumah besar itu. Sekarang dia tahu. Mantra ritual semacam ini bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan begitu saja, atau dihentikan di tengah jalan tanpa konsekuensi. Quatach-Ichl, Jornak, dan Silverlake mungkin semuanya dituntut untuk melakukan ini, dan mereka sama sekali tidak boleh terganggu bahkan untuk sesaat. Itulah sebabnya mereka meminta tiga penyihir naga untuk menjaga mereka di saat kritis ini. Itulah sebabnya mereka sangat defensif secara umum.

Mereka seharusnya mendorong mereka lebih keras, pikir Zorian dengan penuh penyesalan. Jika mereka tidak menahan diri sejak awal dan mencoba masuk ke rumah besar itu dengan segala yang mereka

miliki, maka mungkin...

Dia menggelengkan kepalanya, menyingkirkan pikiran-pikiran seperti itu. Ini bukan saatnya untuk menyesal dan berspekulasi. Lagipula, keberuntungan ada di pihak mereka. Zorian tidak menghabiskan banyak waktu mempelajari mantra-mantra ritual semacam ini, tetapi semua yang dia ketahui tentang mantra-mantra itu memberitahunya bahwa mereka pasti sudah memulai ritual itu sejak lama. Jauh sebelum Zorian memberi sinyal kepada semua orang untuk memulai serangan, Jornak dan sekutunya sudah mulai merapal mantra mereka. Jika mereka bergerak lebih lambat, mungkin saja pertarungan akan dimulai dengan teleportasi tiba-tiba dari mansion itu ke tengah-tengah Cyoria. *Itu* pasti akan menjadi bencana!

Dia mengamati medan pertempuran di sekelilingnya, mencoba mencari tahu tindakan selanjutnya.

Princess sudah terlalu jauh untuk terperangkap dalam efek teleportasi, yang berarti dia benar-benar keluar dari pertarungan. Akan butuh banyak waktu dan mana untuk membawanya ke Cyoria, dengan asumsi dia bisa menyelesaikan pertarungannya dengan lawan naganya tepat waktu. Cacing pasir terbang sulrothum juga tertinggal, karena *terlalu* besar untuk mantra teleportasi.

Di sisi positifnya, kedua binatang suci itu telah mengikat salah satu penyihir naga melalui usaha mereka. Yang dilawan Putri jelas terlalu jauh untuk diteleportasi, dan yang kedua telah terkena cacing pasir dan terlempar ke kejauhan pada saat efek teleportasi terjadi, menyebabkannya tertinggal juga. Satu-satunya penyihir naga yang tersisa sekarang adalah Oganj, yang saat ini sedang melawan sekutu Zorian di langit di atas rumah besar.

Sayangnya, Oganj sejauh ini merupakan penyihir naga terkuat dari ketiganya. Dan mereka kini bertempur di atas kota yang padat penduduk, di mana kerusakan tambahan menjadi masalah besar.

Di sisi positifnya, Zach dan seluruh kelompoknya telah mengikuti Oganj ke Cyoria, dan mereka bergabung dengan sebagian besar manusia paruh besi dan sulrothum. Zach dan penyihir manusia lainnya saat ini sibuk mencegah Oganj menghancurkan kota, tetapi dua lainnya pada dasarnya tidak ada yang menentang. Di bawah kepemimpinan pendeta tinggi mereka, tawon iblis telah mengalahkan

kelelawar iblis secara menyeluruh, dan saat ini hanya membersihkannya. Adapun manusia paruh besi, mereka dengan cepat pulih dari perubahan pemandangan yang tiba-tiba dan semangat juang mereka tampaknya tidak berkurang oleh pengalaman itu. Kedua kelompok akan segera bebas untuk bergabung dengan medan perang lainnya.

Itu bagus, karena banjir troll perang, berbagai monster, mayat hidup, dan penyihir musuh tiba-tiba mulai keluar dari Iasku Mansion.

Zorian tidak terkejut dengan hal ini. Kalau tidak, mengapa musuh mereka repot-repot memindahkan seluruh Iasku Mansion ke Cyoria kecuali jika tempat itu dipenuhi pasukan? Tetap saja, dia agak terkejut bahwa mereka berhasil menyimpan begitu banyak pasukan mereka sebagai cadangan seperti ini. Jumlah prajurit dan monster yang mereka tempatkan di bawah Cyoria untuk memalsukan serangan utama tidaklah sedikit, dan mereka juga telah kehilangan banyak antek mereka yang mencoba menunda mereka mencapai Iasku Mansion. Jornak dan Quatach-Ichl pasti jauh lebih aktif dalam perekrutan daripada yang mereka kira. Bukan hanya kelompok tentara bayaran Altazian – melihat pasukan musuh yang menyebar ke kota, Zorian dapat melihat bahwa banyak dari mereka jelas-jelas berasal dari Ulquaan Ibas. Quatach-Ichl pasti telah membayar harga yang mahal untuk memperkuat prajuritnya yang ada dengan yang baru ini.

Zorian merasa ini adalah langkah yang berisiko dari lich kuno. Terlalu banyak orang Ibasan di sini sehingga mereka tidak dapat mundur dari kota tepat waktu, bahkan dengan bantuan gerbang dimensi permanen. Rencananya mungkin pasukan Ibasan akan mundur dengan cara yang sama seperti saat mereka datang: dengan mundur ke Iasku Mansion dan kemudian memindahkannya lagi, kali ini keluar kota. Namun, ini adalah sesuatu yang jauh lebih mudah diganggu daripada rencana awalnya, yang berarti Quatach-Ichl berisiko kehilangan banyak pasukan hari ini.

Tanpa sadar, Zorian bertanya-tanya bagaimana hilangnya nyawa dan monster jinak di sini akan memengaruhi reputasi Quatach-Ichl di Ulquaan Ibas, sebelum memutuskan bahwa ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan hal tersebut. Ia mengarahkan paruh besinya ke pasukan baru yang mengancam kota, dan mengirim pesan kepada

Sulrothum untuk meminta mereka mendukung mereka. Ia tidak mendapat tanggapan dari pendeta tinggi sulrothum, tetapi tawon iblis mulai terbang menuju pasukan yang keluar dari Iasku Mansion, jadi mereka jelas telah menerima pesannya.

Dia juga mengirim sinyal ke akademi. Hingga saat ini, staf akademi hanya mengambil sikap bertahan dan tidak banyak terlibat dalam pertempuran kota, tetapi pasukan tempur dadakan telah lama dikumpulkan dan diorganisasi. Sekarang setelah massa musuh muncul di depan pintu mereka – lagipula, akademi juga dekat dengan Lubang – mereka juga mulai berdatangan dan mulai secara aktif menghadapi mereka.

Adapun Zorian, dia tidak melakukan apa pun untuk membantu sekutu mereka melawan pasukan musuh yang mengamuk di kota. Dia telah melakukan semua yang dia bisa untuk mereka. Mereka akan kalah atau menang berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Sebaliknya, dia terus mengisi ulang mananya dan menunggu-

Ah, akhirnya mereka sampai juga.

Quatach-Ichl, Silverlake, dan Jornak. Ketiganya berbaris keluar dari Iasku Mansion begitu arus pasukan yang meninggalkan markas mereka melambat menjadi tetesan kecil, sikap mereka angkuh dan langkah mereka tak pernah goyah. Ketiganya seperti yang Zorian kenal. Lich kuno itu dalam wujud tempurnya yang seperti kerangka, tulang-tulang hitam terbungkus dalam baju besi berhias emas dan mahkota kekaisaran terpasang erat di atas kepalanya yang kurus kering. Cahaya hijau yang mengerikan terpancar darinya, sesuatu yang sekarang dia tahu adalah jejak pelindung yang kuat yang melekat pada baju besi mewah yang dikenakannya. Penampilannya bukan hanya *demi* penampilan dan intimidasi. Jornak masih mengenakan jubah merah khas yang sangat disukainya, wajahnya tersembunyi dalam kegelapan. Sejujurnya, Zorian masih sering menganggapnya sebagai 'Jubah Merah' di kepalanya, meskipun dia sudah sepenuhnya yakin akan identitasnya saat ini. Akhirnya, Silverlake terlihat paling santai di antara ketiganya, mengenakan gaun merah mahal, tangan tergegang di belakang punggungnya saat dia melihat sekeliling. Zorian tidak bisa mendengarnya dengan jelas karena jarak antara dia dan kelompok mereka bertiga, tetapi dia tampak menyenandungkan lagu pelan-pelan sambil berjalan. Sulit

untuk menghubungkan wanita cantik berambut hitam di depannya dengan penyihir tua layu yang dikenalnya dalam putaran waktu, tetapi mereka jelas satu dan sama.

Ketiganya berada di bawah pengaruh pikiran kosong. Tentu saja.

Dua orang pendatang baru lainnya juga menarik perhatiannya. Pada saat yang sama tiga musuh utama mereka berbaris keluar dari rumah besar itu, sebuah prosesi besar orang berjubah juga meninggalkan rumah besar itu melalui pintu masuk lain. Orang-orang yang memimpin prosesi itu mengenakan jubah merah yang sama dengan yang dikenakan Jornak, dan di tengah prosesi itu dijaga ketat sebuah kereta lapis baja besar yang tampak berguncang dari waktu ke waktu, seolah-olah seseorang memukulnya dari dalam. Kelompok itu segera berangkat ke arah Lubang, nyaris tidak memperhatikan perkelahian yang terjadi di sekitar rumah besar itu.

Hal kedua yang menarik perhatiannya adalah... Quatach-Ichl lainnya. Yang ini identik dengan lich kuno yang baru saja keluar dari rumah besar itu, kecuali yang ini memegang permata merah menyala seukuran kepalan tangan manusia, dan berdiri tepat di atas atap Iasku Mansion yang hancur.

Quatach-Ichl menggunakan tiruan? Menarik sekali. Sejauh yang Zorian ketahui, Quatach-Ichl seperti Zach, dalam hal dia tidak suka menggunakannya kecuali jika terpaksa. Dia tidak memiliki hubungan telepati yang nyaman dengan salinannya seperti yang dimiliki Zorian, dan dia mungkin khawatir tentang apa yang akan dilakukan salah satu salinannya tanpa pengawasannya. Sudah cukup sulit bagi Zorian untuk menjaga salinannya tetap teratur, dia tidak dapat membayangkan berapa banyak sakit kepala yang dialami orang lain dengan salinannya.

Jadi itu mungkin berarti...

Quatach-Ichl kedua mengangkat tangannya yang hitam dan seperti kerangka ke udara, telapak tangannya menunjuk ke langit, memegang permata merah menyala yang terbuka agar semua orang bisa melihatnya. Sebuah lingkaran sihir rumit yang terbuat dari cahaya merah darah tiba-tiba muncul di sekitar posisinya. Aliran cahaya merah memancar dari permata itu seperti banyak tentakel seperti cambuk, dan udara di atas rumah besar itu mulai berputar dan

terdistorsi seperti udara musim panas yang panas.

Ya, sudah waktunya.

Ia merogoh saku jaketnya dan mengambil kubus malaikat. Kemudian, ia mengeluarkan bola kekaisaran dan mengambil kubus logam yang jauh lebih besar dari rancangannya sendiri.

Sambil melirik ke samping, dia bisa melihat Daimen mendekatinya. Kakak laki-lakinya memilih untuk tetap diam beberapa saat setelah peristiwa teleportasi, daripada segera bergabung kembali dengan Zach dan yang lainnya untuk melawan Oganj. Dia telah menghabiskan banyak mana untuk melawan naga kerangka Sudomir hingga Zorian datang, jadi dia mungkin merasa lebih bijaksana untuk beristirahat sejenak dan memulihkan kekuatan selagi bisa.

“Benda di atap itu akan memanggil sesuatu,” kata Daimen kepadanya, kekhawatiran merayapi suaranya. “Sesuatu yang besar.”

“Iblis,” kata Zorian. “Aku tahu. Tapi lihatlah ketiganya berbaris ke arah kita. Apakah menurutmu kita bisa menerobos mereka untuk menghentikan pemanggilan?”

Daimen menatap lich kuno, penyihir yang bersenandung, dan pria berjubah merah. Ia tidak mengenal mereka seperti Zorian, tetapi ia adalah penyihir yang kuat dan berpengalaman, dan dapat membuat penilaian yang baik. Ia kemudian menatap pertempuran di langit, tempat Zach, Alanic, dan Xvim bertarung melawan Oganj, dan mengerutkan kening. Rekan-rekan mereka terlalu sibuk untuk membantu mereka.

“Bisakah kau membantuku menahan mereka sementara aku melakukan pemanggilanku sendiri?” tanya Zorian, melirik Daimen sekilas sambil fokus pada kubus malaikat di tangannya. Dia belum pernah melakukan pemanggilan seperti ini sebelumnya. Dia benar-benar berharap dia tidak mengacaukan semuanya. Itu akan sangat anti-klimaks.

Ia menyapukan kedua tangannya di sekelilingnya dan kekuatan tak terlihat memotong alur dalam di tanah di sekelilingnya, membentuk lingkaran sihirnya sendiri yang rumit. Garis-garis dan simbol-simbol mulai bersinar biru.

“Kau tidak akan serius memintaku untuk melawan tiga ahli sihir sendirian?” Daimen bertanya dengan tidak percaya. “Kurasa kau terlalu membesar-besarkan kemampuanku di sini, saudaraku.”

"Tidak apa-apa," Zorian bersikeras. "Kau hanya perlu menahan mereka sebentar . Ditambah lagi, kau akan memiliki Mrva di sini sebagai pendukung."

Zorian menunjuk ke arah golem raksasa yang berdiri di belakang mereka. Daimen menggumamkan sesuatu tentang Zorian yang memiliki indra penamaan yang bodoh, tetapi mengingat bahwa ia memiliki raksasa logam di sisinya jelas telah membantunya menambah rasa percaya diri.

“Ditambah lagi...” Zorian menambahkan, sambil meletakkan tangannya di kubus lain yang jauh lebih besar. “Aku tidak akan sepenuhnya tidak berdaya.”

Sambil tetap memegang kubus tersebut, Zorian meniru gerakan Quatach-Ichl dan mengangkat tangannya ke udara, telapak tangan menghadap ke atas. Kubus malaikat kecil itu dengan rakus menerima mana miliknya, dan menghubungkan dirinya dengan lingkaran sihir improvisasi milik Zorian. Ratusan simbol emas kecil menyala di permukaan kubus tersebut, meskipun dari kejauhan Zorian membayangkan kubus itu tampak seperti sedang memegang matahari mini di telapak tangannya.

Sebuah pusaran cahaya warna-warni dan angin lembut tiba-tiba terbentuk di sekelilingnya saat kubus malaikat itu mulai menyedot mana di area tersebut. Aliran mana yang sangat besar dan membingungkan tersedot ke dalam kubus itu, lebih banyak daripada yang dapat disediakan Zorian dari cadangan mana pribadinya, bahkan jika ia duduk di sana dan menyalakannya selama beberapa bulan pada saat itu.

Ritual pemanggilan biasanya tidak seperti ini. Jika Zorian mencoba menggunakan mana sekitar untuk membantu membayar pemanggilan seperti ini dalam keadaan normal, dia tidak akan hanya menderita keracunan mana – dia akan meledak menjadi abu dan debu bahkan sebelum dia menyalurkan seperempat mana yang dia tangani sekarang. Namun, kali ini dia tidak harus menyalurkan mana sekitar melalui dirinya sendiri, seperti kebanyakan mantra. Kubus itu entah

bagaimana melakukannya sendiri, dan Zorian hanya harus memastikan untuk mengarahkan mana melalui saluran yang tepat dan membentuk mantra pemanggilan. Cadangan mananya masih turun dengan sangat cepat, tetapi ritual itu lebih membebani keterampilan pembentukannya daripada apa pun.

Apakah malaikat itu membuat kubus itu khusus untuk memanfaatkan kemampuan pembentukan Zorian yang tinggi? Karena ini sulit. Gila sulitnya! Selain mungkin Xvim, Zorian tidak berpikir ada orang lain selain dirinya yang dapat menghentikan semua mana ini agar tidak lepas kendali dan merusak ritual pemanggilan raksasa yang ingin dilakukan kubus itu.

Sebenarnya Zorian tidak sepenuhnya yakin ia bisa melakukan ini sendiri. Kesulitannya masih bertambah. Tangannya gemetar dan butiran-butiran keringat terbentuk di dahinya saat kubus di telapak tangannya bersinar semakin terang.

'Kepercayaan seorang malaikat adalah hal yang berat untuk ditanggung,' keluh Zorian dalam hatinya.

Karena fokus pada tugasnya, dia hanya menyadari sebagian dari kejadian di sekitarnya, dan itu pun semata-mata karena pikirannya menyatu dengan begitu banyak tiruannya. Salah satu tiruan menguasai tubuh dan indranya saat dia fokus membentuk mantra pemanggilan, dan dalam kondisi mentalnya yang menyatu saat ini, hal ini memungkinkannya mengamati sekelilingnya dengan cara yang biasanya tidak dapat dia lakukan tanpa terganggu.

Hampir segera setelah ia memulai pemanggilannya sendiri, Jornak, Quatach-Ichl, dan Silverlake menghentikan pawai dramatis mereka dan langsung menyerbunya, berharap untuk menghentikan mantranya. Jika ia tidak terganggu oleh ketegangan pemanggilan itu, Zorian akan menganggap adegan itu lucu. Saat itu, ia hanya melihat saat trio musuh mulai melemparkan mantra padanya, hanya untuk dihentikan oleh Daimen dan Mrva. Quatach-Ichl melakukan yang terbaik untuk menyerangnya dengan banyak sinar merah khasnya yang menghancurkan, Jornak menghujani seluruh area dengan busur petir yang sangat terang yang menghindari perisai statis dan rintangan apa pun di jalan, dan Silverlake mencoba meniru Zorian dengan melemparkan berbagai botol ramuan ke arahnya dengan bantuan mantra telekinetik.

Tidak ada yang berhasil. Daimen dengan gegabah menghabiskan cadangan mananya untuk mendirikan perisai emas besar di depan mereka, menahan sebagian besar kerusakan, dan kadang-kadang menghalau proyektil yang datang dengan menghantamnya dengan sinar biru pucat dan gelombang kekuatan yang tak terlihat. Apa pun yang menembusnya dihentikan oleh Mrva, yang cukup tangguh dan terlindungi untuk sekadar mencegat proyektil yang datang dengan tubuhnya.

Mrva juga sering melakukan serangan, mengambil batu dan bongkahan batu dari kawah yang terlihat dalam pertempuran dan melemparkannya dengan akurasi yang sangat baik. Dia juga terkadang tiba-tiba menyerang mereka dan mencoba menginjak-injak mereka hingga rata – taktik kasar tetapi efektif yang sering kali mengganggu mantra mereka dan memaksa mereka untuk menghindar.

Secara umum, raksasa logam itu jauh lebih cepat dan lebih lincah daripada yang terlihat dari penampilannya. Ia bukanlah raksasa yang lamban dan lamban. Ia adalah golem yang setara dengan naga, dan Zorian sangat senang bahwa ia bekerja sebaik yang ia harapkan. Sayang sekali ia tidak tahu cara membuat Mrva terbang juga.

Sesuatu yang harus ditangani saat ia mulai membangun versi kedua dari raksasa itu.

Pada suatu saat, Jornak tampaknya sudah muak dengan golem besar itu, dan mencoba menyingkirkan Mrva dengan cara yang sama seperti tiruannya telah menyingkirkan golem pengawal Zorian di terowongan di bawah Cyoria. Jornak melemparkan sejumlah bom ke golem yang menyerang itu dan bom-bom itu meledak menjadi jaringan retakan spasial setipis rambut yang menyelimuti area itu. Mrva benar-benar tenggelam dalam retakan spasial itu... tetapi dia muncul tanpa cedera sama sekali.

Raksasa logam itu jauh lebih besar daripada golem pengawalnya, dan telah menginvestasikan lebih banyak waktu dan uang untuknya. Zorian telah melengkapi Mrva dengan perlindungan terbaik yang dapat ia pasang, dan akan butuh lebih dari itu untuk menghancurkannya.

Terkejut dengan kenyataan bahwa golem itu masih utuh dan menyerbu ke arahnya, Jornak panik sejenak dan mencoba melakukan

teleportasi jarak pendek untuk menghindari ancaman itu. Itu adalah kesalahan. Salah satu pelindung yang ditempatkan Zorian pada Mrva adalah pelindung teleportasi yang dapat diperkuat untuk menjangkau jarak yang cukup jauh dari tubuhnya. Pelindung itu juga merupakan jenis yang sangat jahat – pelindung yang tidak hanya mengganggu teleportasi tetapi juga mencoba melakukannya dengan cara yang membuat mantra menjadi kacau dan mencoba membunuh penggunaanya.

Tubuh Jornak bergetar dan terhuyung-huyung saat mantra teleportasinya terganggu dengan hebat. Ia cukup baik untuk menstabilkan mantra yang gagal, cukup baik untuk tidak membuat dirinya tercabik-cabik oleh tekanan dimensi, tetapi ia tidak cukup baik untuk lolos dari semua konsekuensinya. Bingung dan tidak dapat bereaksi tepat waktu, ia hampir diinjak oleh kaki Mrva sebelum Quatach-Ichl memberi isyarat dengan tangannya dan menariknya keluar dari jalan golem yang menyerang.

Sayang sekali. Tapi tak masalah. Quatach-Ichl dan Silverlake berbaris sempurna saat itu, jadi Mrva mendorong kedua tangannya ke arah mereka, menyebabkan gelombang angin dan kekuatan kinetik yang besar menerjang ke arah mereka.

Barang-barang yang bisa dibentuk sendiri sebagian besar mengecewakan. Barang-barang itu hanya bisa menghasilkan ledakan kekuatan, api, dan sejenisnya. Namun, untuk beberapa kegunaan, itu sudah cukup... terutama jika ledakannya cukup besar.

Quatach-Ichl terlalu berpengalaman untuk terperdaya, dan ledakan itu hanya membuatnya teralihkan sejenak saat ia fokus menangkalnya. Namun, Silverlake bukanlah petarung yang hebat. Ledakan itu membuatnya terkejut dan ia bereaksi terlalu lambat, menyebabkannya terlempar ke kejauhan.

Dia akan segera kembali, tetapi itu tidak masalah. Dalam pertempuran seperti ini, setiap detik sangat berarti. Silverlake adalah yang terlemah di antara tiga musuh yang mereka hadapi, tetapi tetap sangat berbahaya. Kehilangannya untuk sementara waktu adalah hal yang hebat.

Sayangnya, Mrva dan Daimen tidak dapat memanfaatkan kesempatan ini karena dua bola tulang hitam raksasa tiba-tiba keluar dari Iasku

Mansion dan menghantam Mrva. Saat mereka semakin dekat, mereka berubah menjadi buaya kerangka yang sudah dikenal. Zorian telah melihat salah satu dari mereka beraksi ketika dia dan Zach pergi merampok perbendaharaan kerajaan Eldemar dengan Quatach-Ichl, dan tahu persis betapa kuat dan tangguhny mereka.

Saat itu, Quatach-Ichl mengatakan bahwa kerangka buaya itu adalah 'peliharaannya'. Tentu saja dia sebenarnya punya lebih dari satu...

Kedua binatang kerangka itu dengan cepat menerkam Mrva dan mengikatnya.

"Betapa hebatnya sekutu yang kumiliki," kata lich kuno itu, menekuk leher kerangkanya ke samping seolah-olah sedang mematahkan lehernya. Suaranya diperkuat, sehingga semua orang di sekitarnya dapat mendengarnya. Namun, itu mungkin ditujukan terutama untuk Jornak dan Silverlake. "Lebih baik daripada tidak sama sekali, kurasa, tetapi hanya itu. Kau akan berpikir penjelajah waktu sungguhan akan lebih baik daripada ini."

"Apa?" tanya Daimen, bingung. Dia telah bersiap untuk mengikat lich kuno itu, tetapi pernyataan Quatach-Ichl membuatnya ragu.

"Oh, dia tidak memberitahumu?" kata Quatach-Ichl, terdengar terkejut. "Bukankah kau kakak laki-lakinya atau semacamnya? Sepertinya keluarga tidak lagi berarti seperti dulu."

Sebelum Daimen sempat berkata apa-apa, dua tiruan Quatach-Ichl lainnya tiba-tiba muncul tepat di sebelah yang asli. Atau setidaknya Zorian menduga lich yang selama ini mereka lawan adalah yang asli. Ketiga Quatach-Ichl itu langsung bergerak cepat dan berubah menjadi kabur. Sedetik kemudian, masing-masing dari mereka mengeluarkan tiga mantra.

Sembilan bintang merah, masing-masing lebih kecil dari ujung jari Zorian tetapi bersinar terang, segera melesat ke arah Zorian dengan kecepatan yang menyilaukan.

Daimen bergegas untuk menghalangi mereka, tetapi sudah terlambat. Lima yang pertama menghalang penghalang emas berlapis-lapis milik Daimen, terhalang olehnya tetapi mencabik-cabiknya dalam prosesnya. Yang keenam dihentikan oleh Daimen sendiri, yang

mengambil cermin kecil dari sakunya dan secara fisik mencegat proyektil itu dengannya. Artefak ilahi milik saudaranya yang berharga itu sesuai dengan sifat ilahinya dan menghentikan proyektil itu dengan dingin. Tidak seperti saat itu menghentikan sinar serangan Putri, itu tidak pecah dalam prosesnya. Ada kilatan cahaya dan bintang merah itu lenyap begitu saja, Daimen berdiri tanpa cedera di belakangnya.

Tiga bintang lainnya menyerbu ke arah Zorian tanpa perlawanan apa pun.

Di atas langit, ketiga sekutunya menyadari bahwa dia dalam bahaya dan mencoba menolongnya, tetapi Oganj juga menyadari apa yang sedang terjadi dan tiba-tiba meluncurkan segerombolan sinar putih yang sangat terang untuk mencegat mereka dan membuat mereka tidak dapat memberikan bantuan.

Meskipun menyadari serangan yang datang karena tiruannya, Zorian tidak melakukan apa pun untuk menghindarnya. Dia terus menstabilkan mantra pemanggilan dengan sekuat tenaga.

Namun, kubus logam besar yang ditumpanginya tidak pasif. Dengan suara menderu dari pelat logam yang bergeser dan mekanisme internal yang mulai aktif, kubus itu terbang di depannya, menempatkan dirinya di jalur bintang-bintang merah yang datang.

Dua bintang itu berbelok ke samping, memastikan kubus itu hanya bisa secara fisik mencegat salah satu bintang, tetapi itu tidak membantu. Kubus itu tampaknya hancur berantakan, tiba-tiba memisahkan dirinya menjadi delapan kubus yang lebih kecil. Mereka memposisikan diri mereka menjadi bola kasar di sekitar Zorian, dan bola biru samar kekuatan magis, hampir tak terlihat, membungkus seluruh area di sekitarnya. Kubus yang lebih kecil bahkan tidak mencoba untuk mencegat bintang merah setelah itu, dan ketiga proyektil menghantam penghalang itu sepenuhnya tanpa perlawanan.

Penghalang tak kasat mata itu nyaris tak bereaksi. Siapa pun yang berdiri di dekat Zorian akan melihat beberapa riak lembut yang berasal dari titik-titik benturan selama sepersekian detik, tetapi riak-riak itu segera mereda dan tidak meninggalkan jejak kerusakan pada perisai itu.

Beruntungnya, lich kuno itu tidak terkejut dengan pemandangan itu. Dia hanya melancarkan rentetan mantra demi rentetan mantra, menghabiskan banyak mana yang tidak diketahui dewa untuk melancarkan banyak mantra ke Zorian. Zorian agak khawatir pada Daimen saat ini, karena serangan gencar semacam ini mungkin dapat membunuh kakaknya dengan sangat mudah jika lich itu memutuskan bahwa akan lebih baik untuk membunuh pengalih perhatian itu terlebih dahulu. Untungnya, Daimen segera menyadari bahwa tempat teraman saat ini adalah di sebelah Zorian, yang dilindungi oleh perisainya, dan segera mundur ke belakangnya sehingga kubus Zorian dapat melindunginya juga.

Dan melindungi mereka berdua, kubus itu melakukannya. Kubus itu bukan alat bantu mantra atau batu perlindungan seperti kebanyakan alat semacam itu. Sifatnya lebih mirip dengan golem, dan sama mahal dan rumitnya untuk dibuat seperti Mrva. Meskipun tidak ada benda sihir yang benar-benar dapat mengeluarkan mantra, hanya mempertahankan satu mantra tanpa batas, kubus Zorian melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam menirukan penggunaan mantra. Sejumlah besar mantra perlindungan terus-menerus dipertahankan oleh kubus itu. Dengan memperkuat beberapa di antaranya dan menekan yang lain, kubus itu dapat menyesuaikan perlindungannya dari waktu ke waktu, menciptakan perisai khusus untuk melawan jenis mantra tertentu. Itu dilakukan sebagian besar secara otonom, karena Zorian telah menghidupkannya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan golem. Tidak ada operasinya yang membutuhkan mana, atau bahkan banyak perhatian dari Zorian. Jadi, tidak ada serangan Quatach-Ichl yang efektif.

Proyektil menghantam penghalang yang tidak dapat ditembus dan terus bergeser yang diciptakan oleh delapan kubus kecil yang mengorbit Zorian, tidak menghasilkan efek apa pun. Serangan yang lebih besar dan lebih lambat ditangani dengan lebih aktif, oleh salah satu kubus kecil yang menembakkan kelereng ke arah mereka. Semua kelereng diisi dengan berbagai bom mantra, dan setiap kubus memiliki dimensi kantong yang benar-benar penuh dengan mereka, sehingga tidak mungkin mereka akan kehabisan kelereng dalam waktu dekat. Begitu kelereng meledak di samping serangan, kelereng itu akan tersebar atau cukup lemah sehingga penghalang dapat meniadakannya dengan mudah. Upaya untuk mengirim konstruksi ektoplasma atau tanah bernyawa ke arah mereka ditangani oleh

Daimen, yang memisahkan mereka dari keamanan pertahanan kubus. Perisai itu cukup canggih sehingga akan membiarkan serangan Daimen lewat tanpa halangan, meskipun itu biasanya tidak mungkin dilakukan saat menyerang di balik perisai penyihir lain.

Silverlake dan Jornak telah pulih pada titik ini dan berusaha sebaik mungkin untuk membantu Quatach-Ichl, tetapi saat Mrva terganggu oleh kerangka buaya, ia tidak sepenuhnya terikat. Karena itu, keduanya harus menahan golem raksasa itu tanpa bantuan Quatach-Ichl sambil mencoba menolongnya. Itu tidak terlalu efektif.

Akhirnya Quatach-Ichl menyadari bahwa hal ini tidak berhasil dan bahwa upaya untuk mengalahkan Zorian dengan cara ini hanya akan menghabiskan mananya dengan sia-sia. Zorian bahkan tidak menghabiskan mana untuk membela diri, jadi serangan lich itu bahkan tidak membuatnya kelelahan.

“Oganj!” Quatach-Ichl tiba-tiba berteriak. “Bantu aku memecahkan cangkang kura-kura ini!”

“Kalau begitu, singkirkan orang-orang idiot ini dariku!” jawab Oganj sambil berusaha menepis bola susu yang beterbangan di sekelilingnya dari langit.

Lich kuno itu berjongkok dan melompat, lalu segera melesat ke langit bagaikan peluru.

Daimen tampak bimbang antara mengejar lich, meskipun ia tahu hal itu akan membuatnya keluar dari perlindungan perisai Zorian, dan mencoba memberi tekanan lebih besar pada Jornak dan Silverlake. Ia akhirnya memutuskan untuk mencoba membunuh Jornak.

Itu mungkin keputusan yang cerdas dan Zorian sepenuhnya mendukungnya. Meskipun melawan apa pun yang dilakukan Quatach-Ichl mungkin akan lebih berguna, itu mungkin akan mengakibatkan kematiannya. Zorian lebih suka menghadapi lebih banyak bahaya daripada melihat Daimen mati di sini. Bayangan Daimen yang pucat dan berdarah, hampir mati setelah ia mengorbankan kekuatan hidupnya untuk memungkinkan Zorian menyelamatkan dirinya sendiri, membanjiri pikirannya sejenak, kendalinya atas mantra pemanggilan itu pun hilang...

Tidak! Tidak, fokus... fokus... Ia menyingkirkan pikiran-pikiran itu ke samping, seperti yang telah ia singkirkan selama sebulan ini, dan fokus pada masalah yang ada. Pemanggilan malaikat. Itu harus berhasil, atau musuh akan memiliki banyak iblis di pihak mereka, dan mereka tidak akan memiliki apa pun untuk melawan mereka.

Pertarungan di udara semakin sengit. Entah bagaimana Zach dan Alanic menemukan waktu untuk melakukan interupsi mantra mereka sendiri dan mengarahkan rentetan proyektil ke tiruan Quatach-Ichl yang berdiri di atap Iasku Mansion, mencoba mengganggu pemanggilan iblisnya. Mereka gagal, baik karena Quatach-Ichl yang terbang ikut campur atas nama tiruannya maupun karena Iasku Mansion masih memiliki perlindungan pertahanan yang cukup utuh, meskipun semua pertempuran terjadi di sekitarnya.

Namun, bencana pun terjadi. Quatach-Ichl berhasil mengalihkan perhatian Zach sehingga Oganj hanya bisa berhadapan dengan Alanic dan Xvim sejenak. Alih-alih mencoba membunuh salah satu dari mereka – tindakan yang mungkin berhasil, tetapi kemungkinan besar akan gagal – sang penyihir naga memutuskan untuk mencoba membunuh Zorian.

Zorian bisa melihat logikanya. Sihir pertempuran naga pada dasarnya mengkhususkan diri pada mantra-mantra besar yang haus mana yang menyaingi sihir artileri manusia dalam hal kekuatan, tetapi tanpa kekurangan yang biasanya dimiliki cabang sihir itu. Quatach-Ichl tidak dapat mengalahkan pertahanan Zorian hanya dengan sejumlah mantra, tetapi sihir naga yang kuat pasti dapat menghancurkan semua jenis perisai di luar perlindungan bangunan khusus seperti yang berpusat di sekitar Iasku Mansion.

Waktu seakan melambat bagi Zorian saat ia melihat Oganj menyelesaikan mantranya. Mata sipit kuning milik naga itu tampak memancarkan kebanggaan dan penghinaan saat ia mengulurkan tangannya yang bersisik dan bercakar ke arahnya, dan bola api pijar yang besar meluncur turun dengan keras ke arah Zorian.

Benar-benar berteriak. Zorian tidak tahu apakah penyihir naga tua itu menambahkan efek itu hanya untuk mengejutkan dan mengintimidasi, tetapi bola api besar itu menciptakan suara teriakan tajam saat terbang di udara.

Zorian masih tidak bergerak untuk menghindari. Delapan kubus kecil itu berhenti mengorbit di sekelilingnya, menyebabkan perisai di sekelilingnya runtuh, dan terbang menuju bola api yang datang dengan kecepatan tinggi, dengan cepat menyusun diri mereka menjadi formasi berbentuk cincin. Jornak dan Silverlake mencoba memanfaatkan posisi Zorian yang sesaat tidak berdaya untuk membunuhnya sebelum bola api itu mengenainya, tetapi Daimen dan Mrva menghentikannya. Adapun bola api itu, ia terbang tanpa gentar menuju cincin kubus yang terbang ke arahnya, meskipun Zorian yakin Oganj dapat mengendalikan penerbangannya dan mencoba membuatnya menghindari. Ia mengira bahwa penyihir naga itu yakin mantranya akan mengalahkan efek pertahanan apa pun yang dimiliki kubus itu.

Dia pasti kecewa. Saat bola api mendekati lingkaran kubus, bola api itu tampak memasuki zona waktu yang *benar-benar* melambat. Gelembung dilatasi temporal yang membuat waktu berlalu lebih lambat di dalam daripada di luar. Mata Oganj membelalak saat dia mencoba menarik mantranya keluar dari lumpur temporal, tetapi kubus tidak akan pernah mengizinkannya. Lingkaran kubus itu mengitari proyektil yang terbakar dan menghilang begitu saja.

Kemudian mereka segera berbalik dan membangun kembali medan pertahanan di sekitar Zorian.

Seolah-olah kubus-kubus itu menarik sebuah kantong tak kasat mata di atas bola api dan membawanya pergi. Yang... sebenarnya tidak jauh dari kebenaran. Bola api besar Oganj saat ini tersimpan dengan aman di dimensi kantong khusus kubus yang melebar seiring waktu. Bola api itu tidak sepenuhnya membeku dalam waktu, tetapi sudah dekat. Sangat dekat.

Oganj menatapnya dengan marah dan penuh kebencian, tetapi tidak dapat melakukan apa pun padanya lagi. Momen yang diberikan Quatach-Ichl telah berlalu, dan Zach kembali bertarung dan lebih marah dari sebelumnya.

Selain itu... Zorian hampir selesai dengan pemanggilannya. Meskipun ia memulai mantranya lebih lambat daripada tiruan Quatach-Ichl, ia tampaknya bekerja lebih cepat.

Quatach-Ichl juga menyadarinya.

“Kau harus mengurus ini sendirian untuk sementara waktu. Aku perlu mempercepat prosesnya,” teriak Quatach-Ichl, lalu terbang ke arah tiruannya. Ia segera mengambil tempat di sampingnya, menyebabkan pemanggilan iblis itu semakin cepat.

Sambil menggertakkan giginya, Zorian mengirimkan lebih banyak mana ke dalam kubus malaikat di telapak tangannya, menyebabkan kubus itu menyedot lebih banyak mana dari lingkungan sekitar dan meningkatkan tekanan pada konsentrasi dan keterampilan pembentukannya hingga ke titik puncaknya. Bahkan dengan bantuan simulakrumnya, kesadarannya terus menyusut, sampai kubus emas di atas kepalanya menjadi seluruh dunianya.

Tiba-tiba, tekanan itu menghilang sepenuhnya. Udara di atasnya melengkung dan berputar, dan tiba-tiba ada bayangan besar yang menjulang di atasnya.

Itu adalah malaikat yang sama yang dia dan Zach ajak bicara di awal bulan. Atau setidaknya tampak sama bagi Zorian. Sekumpulan cabang hitam dengan mata oranye sebagai ganti daun, dilingkari api dan cahaya. Namun, inkarnasi malaikat ini lebih besar.

Jauh, jauh lebih besar. Malaikat di depannya tampak lebih besar dari apa pun di sekitarnya. Bahkan Oganj dan Mrva tampak seperti anak-anak di hadapannya. Selain cacing pasir terbang sulrothum, ini adalah makhluk terbesar yang pernah dilihat Zorian seumur hidupnya.

Malaikat itu tidak sendirian. Yang terbang di sekelilingnya adalah apa yang hanya bisa digambarkan Zorian sebagai bola-bola sayap putih yang hidup. Setidaknya ada 20 bola sayap, dan jika ada tubuh yang tersembunyi di suatu tempat di bawah semua bulu itu, Zorian tidak dapat melihatnya. Bola-bola mata itu tampak kecil di samping pohon mata yang terbakar raksasa, tetapi Zorian memperkirakan bola-bola mata itu dua kali lebih besar darinya.

Empat malaikat lainnya, yang dua kali lebih besar dari makhluk bersayap itu, diam-diam melayang di samping malaikat utama. Mereka tampak seperti binatang buas, mengingatkan pada singa dengan tubuh yang sangat panjang dan lentur. Mereka terbang di udara tanpa sayap, tubuh mereka bergelombang seperti ular, dan mereka tidak memiliki kepala. Alih-alih kepala, mereka memiliki cincin topeng putih, masing-masing dengan ekspresi berbeda,

melingkari leher mereka.

Kemunculan tiba-tiba malaikat besar dan kelompoknya langsung mengakhiri semua pertempuran udara. Oganj segera meninggalkan area tersebut, mundur menuju Iasku Mansion dan bangsal pertahanannya, sementara Zach, Alanic, dan Xvim mendarat di sebelah Zorian, bersyukur atas kesempatan untuk beristirahat dan mengisi kembali cadangan mana mereka.

Namun, ketika Zorian melihat ke arah Iasku Mansion, ia menyadari bahwa para malaikat bukanlah satu-satunya pendatang baru. Quatach-Ichl rupanya telah menyelesaikan pemanggilannya pada saat yang sama, karena ada pasukan iblis yang berbaris di depan mereka.

Para iblis itu... sekelompok yang beraneka ragam. Ada ratusan dari mereka yang berkerumun di sekitar Iasku Mansion, terbagi di antara 30 atau lebih 'spesies' yang berbeda. Satu kelompok tampak seperti kucing hitam seukuran manusia dengan mata merah darah dan seringai seperti hiu. Kelompok lain terdiri dari humanoid besar, bungkuk, berkulit pucat dengan empat lengan, tidak memiliki mata, ekor panjang, dan duri di punggung mereka. Yang lain lagi tampak seperti telur cokelat yang berlarian di atas kaki yang panjang, tipis, seperti laba-laba. Banyak wajah manusia menari-nari di permukaan 'telur', kebanyakan dari mereka tampak seperti kesakitan. Terisolasi dan diberi tempat yang luas bahkan oleh iblis lainnya, mawar merah tua yang besar menjulang tinggi di atas sebagian besar saudara iblisnya, ditopang oleh banyak tentakel berduri yang menyelidiki di sekelilingnya seolah mencari target. Sekelompok setan humanoid berdiri tegap di satu sudut, membawa tombak dan ditutupi baju besi hitam dari kepala sampai kaki dengan terlalu banyak duri dan tonjolan seperti bilah di atasnya, meniru pasukan manusia purba. Sekawanan makhluk menjijikkan seperti belatung melayang dari satu tempat ke tempat lain, meneteskan air liur ke mana-mana.

Namun, banyaknya iblis ini tidak terlihat terlalu mengesankan di mata Zorian. Jumlah mereka banyak, tetapi mereka cukup kecil, setidaknya jika dibandingkan dengan para malaikat. Zorian khawatir untuk menarik terlalu banyak kesimpulan hanya dari perbedaan ukuran saja, tetapi cara gerombolan iblis itu secara diam-diam meringkuk setiap kali mereka melihat pohon besar yang terbakar di langit memberi tahu Zorian bahwa itu bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan

sepenuhnya.

Tidak, yang benar-benar membuat Zorian khawatir adalah tubuh humanoid raksasa yang melayang di atas gerombolan iblis. Iblis ini besar. Tidak sebesar pohon yang terbakar di atas Zorian, tetapi cukup besar untuk menyaingi Oganj dan Mrva. Tubuhnya tidak berkepala dan tidak berlengan, tetapi ada mata raksasa yang tertanam di tubuhnya, berwarna ungu dan bersinar. Sebuah baju besi yang tampaknya terbuat dari berbagai tulang – beberapa di antaranya manusia, beberapa dari hewan, dan beberapa dari entitas aneh yang tidak dapat dikenali Zorian – menutupi tubuh itu, hanya menyisakan sedikit mata yang terlihat oleh dunia.

Para setan yang lebih rendah di bawahnya meringkuk ketakutan di hadapan segerombolan malaikat, tetapi mata di badan itu tampak sama sekali tidak takut, mempelajari pemandangan di hadapannya dengan rasa ingin tahu yang terpisah.

Sesaat makhluk itu melirik Zorian, dan Zorian melakukan kesalahan dengan membalas tatapannya. Ia langsung merasakan jiwanya terguncang dan pandangannya mulai kabur.

Sebuah cabang hitam besar menjulur dari pohon di atas, menusuk ke tanah di depan Zorian dan memutuskan kontak mata antara dia dan mata ungu di cakrawala.

Pikiran Zorian langsung jernih dan ia segera memperkuat pertahanan jiwanya, sambil mengucapkan terima kasih dalam hati kepada malaikat di atas sana. Ia tidak mengira itu akan membunuhnya, tetapi ia benar-benar tidak ingin terlibat dengan iblis yang kuat dalam pertarungan sihir jiwa, tidak peduli seberapa kecil itu.

Selama beberapa detik, medan perang hening, tidak ada pihak yang ingin melakukan gerakan pertama.

Akhirnya, Jornak mengeraskan suaranya dan berbicara kepada Zorian dan yang lainnya.

“Jika kita bertarung di sini, kota ini akan hancur,” katanya.

"Jika kita tidak bertarung di sini, kau akan membebaskan Panaxeth dan kota itu akan tetap hancur," jawab Zach, suaranya masih keras. "Apa maksudmu?"

“Aku hanya berharap kau akan mengerti,” kata Jornak. “Apa pun yang kau lakukan, kota ini akan hancur. *Kau* akan hancur. Kau sudah hancur saat kau menerima kontrak beracun dengan para malaikat. Kita berdua tahu mereka mungkin berharap sesuatu seperti ini akan terjadi dan kau akan mati di akhir bulan, bahkan jika kau mencapai tujuanmu. Sang primordial berhenti dan sang pahlawan menghilang dengan mudah di akhir cerita, tidak dapat menggunakan kemampuan seperti dewa untuk mengganggu status quo atau melakukan perubahan nyata. Kau tidak seharusnya selamat dari ini.”

Beberapa detik berlalu dalam keheningan. Zorian melirik malaikat yang menjulang di atasnya, mencoba melihat apakah malaikat itu akan berbicara untuk membantahnya. Namun, malaikat itu tidak berbicara.

Dia tidak tahu apa maksudnya. Mungkin Jornak benar. Mungkin malaikat itu menganggap kata-katanya tidak layak untuk ditanggapi.

“Tetapi aku... aku punya kesempatan untuk menjalani ini. Untuk mengubah keadaan... untuk mengubah *segalanya* menjadi lebih baik,” lanjut Jornak. “Apakah pengorbanan satu kota, kota yang meludahi pengorbanan keluargamu dan merampas hak kelahiranmu, merupakan pengorbanan yang begitu berat?”

"Kau hanya membuang-buang waktu," kata Zach kepadanya. Ia menoleh ke langit, ke arah malaikat di atas mereka. "Apa yang kau tunggu? Setiap kali mereka mengulur waktu, para pengikut sekte dan korban mereka semakin dekat ke Lubang. Mari kita selesaikan ini."

"**Belum,**" kata malaikat itu singkat. Suaranya bergemuruh di sekeliling mereka, dalam dan bergema.

"Baiklah," kata Jornak, terdengar sedikit marah. Zorian tidak mengerti mengapa... apakah dia benar-benar berpikir Zach akan tiba-tiba berguling dan mati jika dia meminta dengan baik? Mereka bahkan memanggil malaikat besar dan *segalanya*! "Karena kamu seperti ini, mari kita tingkatkan taruhannya sedikit."

Ia menjentikkan jarinya, suara itu semakin keras bersama suaranya, dan tiga ledakan berbeda terjadi di berbagai tempat di kota itu. Namun, yang meletus dari ledakan-ledakan ini bukanlah debu dan kerikil, melainkan semburan air mancur berbentuk hitam berasap.

Bentuk-bentuk itu sulit dikenali dari jarak ini, tetapi Zorian dapat dengan mudah menebak apa itu.

Hantu. Banyak sekali hantu.

Tiba-tiba, Zorian menirukan tindakan Jornak dan menjentikkan jarinya juga. Tidak ada ledakan, tetapi gerombolan hantu yang dilepaskan oleh bom tiba-tiba berkumpul di beberapa lokasi berbeda di kota dan menghilang. Seolah-olah ada predator tersembunyi yang menarik mereka dan menelan mereka tanpa jejak.

Jornak tampak bingung dengan kejadian yang tiba-tiba itu.

“Terkejut?” kata Zorian keras-keras, mengeraskan suaranya. “Yah, kau sudah memberi kami banyak peringatan tentang bom hantu. Wajar saja kalau kami menyiapkan tindakan balasan.”

“Bagaimana...?” Jornak mulai bicara, sebelum tiba-tiba berhenti ketika menyadari bahwa ia meminta Zorian menjelaskan bagaimana ia menangkal gerakannya. Tentu saja ia tidak akan mengatakan hal seperti itu.

Sebenarnya, Zorian sangat berterima kasih kepada Sudomir atas hal itu. Lagipula, pria itu telah menemukan cara untuk menarik dan menjebak jiwa tanpa tubuh di area yang luas di dalam rumahnya. Zorian tidak dapat benar-benar meniru prestasi hebatnya, tetapi ia dapat membuat versi jiwa yang lebih kecil dengan baik, beradaptasi untuk menjebak hantu, dan menyebarkan ke seluruh kota.

Bahkan saat itu, menjebak hantu yang berkehendak bebas sangat berbeda dengan menarik jiwa orang mati biasa. Zorian harus memanfaatkan pengetahuannya tentang bunga krisan penyerap jiwa dan kemampuannya untuk menyedot jiwa makhluk hidup agar alat itu berfungsi dengan baik.

Untungnya, Zorian telah memperoleh banyak sekali wawasan tentang cara kerja krisan perampas jiwa selama enam bulan terakhir putaran waktu tersebut...

Sebelum seorang pun dapat mengatakan sesuatu, semua orang melihat segerombolan titik di kejauhan mendekati kota.

Elang. Elang raksasa yang ditunggangi oleh penyihir tempur.

Rupanya pasukan Eldemar berhasil mengatur tanggapan dan akan segera terlibat. Zorian tidak dapat menahan rasa takutnya saat memikirkan hal itu. Ini sama sekali tidak direncanakan, dan dia tidak tahu bagaimana para prajurit yang menunggangi elang itu akan bereaksi terhadap kehadiran mereka.

Namun, pohon terbakar yang melayang di atas mereka tidak tampak terkejut.

“**Sekarang, kita bertarung,**” gerutu malaikat itu, sebelum menyerbu ke arah gerombolan iblis.

Gerombolan iblis itu meraung menantang dan menyerbu ke arah mereka.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

103. Jendela Kesempatan

Bab 103 Jendela Kesempatan

Saat Zorian melihat pohon malaikat raksasa dan tubuh Cyclops yang jahat melesat di udara menuju satu sama lain, pikirannya tak pelak berubah menjadi depresif dan fatalistik. Ia tidak cukup tertipu untuk berpikir bahwa mereka dapat menyelesaikan krisis ini tanpa membuat kota itu menelan banyak korban, tetapi saat ia melihat bentrokan para titan yang akan terjadi di depannya, ia tak dapat menahan diri untuk menyimpulkan bahwa Jornak benar.

Kota itu akan rata dengan tanah, dengan cara apa pun.

Sejauh ini, kerusakan tambahan dari pertempuran mereka cukup sederhana. Mereka bertempur di sekitar Iasku Mansion, dan sebagian besar kota di sekitarnya telah digantikan dengan sepetak hutan. Pohon-pohon telah menanggung beban pertempuran. Tidak mungkin ini akan berlangsung lama, dan itu membuat Zorian merasa tidak berdaya dan frustrasi. Tujuan utamanya memang agak lugas dan egois – dia ingin memastikan dia dan semua orang yang dia sayangi selamat malam ini – tetapi dia telah tinggal di kota ini selama satu dekade, dan telah menghabiskan waktu dan sumber daya yang tak terhitung jumlahnya untuk memastikan kota ini selamat malam ini. Dia tidak ingin melihatnya hancur seperti ini. Apa yang dipikirkan sekutu malaikat mereka? Bagi Zorian, malaikat itu tampaknya telah meramalkan banyak hal yang akan terjadi, jadi mengapa...

Hampir seolah-olah mereka dapat mendengar ratapannya yang sunyi, para malaikat yang tersisa beraksi. Keempat makhluk singa-ular yang mengapit pohon yang terbakar itu tidak mencoba untuk ikut bertempur. Sebaliknya, mereka dengan cepat terbang menjauh dari pohon malaikat yang mereka lingkari, seolah-olah mereka bermaksud untuk melarikan diri, berhamburan ke segala arah. Namun, tidak seorang pun tertipu oleh manuver mereka, dan mereka segera

memperlambat laju dan memposisikan diri di tepi area hutan, dengan jarak yang sama satu sama lain. Medan gaya kuning samar segera mengurung area itu dalam penjara berbentuk kubus.

Meski terlihat sangat pucat dan lemah, Zorian tidak percaya sejenak pun kalau itu akan mudah ditusuk.

Beberapa saat kemudian, rentetan mantra dari pihak Jornak menghantam dinding kubus, mengonfirmasi kecurigaannya. Penghalang itu luar biasa kuat. Bahkan mantra Oganj tidak membuatnya melemah, dan penyihir naga itu pada dasarnya dapat melemparkan mantra artileri sesuai permintaan.

Zorian sedikit rileks, memulihkan tenaganya lebih banyak saat ia mengamati situasi dan mencari celah. Zach dan orang-orang lainnya di pihaknya melakukan hal yang sama, berkumpul di dekatnya untuk memanfaatkan pertahanannya yang kuat. Jornak dan Quatach-Ichl meluncurkan beberapa mantra acak untuk mencoba memberi tekanan pada mereka, tetapi mantra itu dengan mudah dihentikan oleh kubus pertahanannya.

Ciptaannya yang sangat berharga menghabiskan mana yang tersimpan dengan kecepatan yang mengerikan untuk mempertahankan tingkat kekuatan ini, tetapi ia juga diisi dengan jumlah mana yang mengkristal dalam jumlah yang mengerikan sehingga ia akan bertahan setidaknya selama empat jam lagi.

Dengan kata lain, cukup lama. Mereka akan menang atau kalah saat itu.

Bagaimanapun, baik Jornak maupun siapa pun di pihak musuh tidak dapat mencurahkan banyak waktu untuk mencari cara menembus pertahanan mereka. Pohon malaikat dan iblis cyclopean bertabrakan dengan kekuatan yang mengerikan. Banjir api oranye dan semburan energi ungu seperti kilat meletus di sekitar mereka, bercampur satu sama lain dan menyapu seluruh medan perang, sebelum dihentikan oleh penghalang berbentuk kubus.

Untuk sementara, semuanya kacau. Mereka yang cukup malang untuk berada dekat dengan bentrokan awal itu menguap oleh energi, atau terlempar seperti bulu dandelion yang diterbangkan angin. Semua orang dengan panik berusaha semaksimal mungkin untuk

mengosongkan area mereka – tugas yang semakin rumit karena fakta bahwa kedua raksasa itu tidak tinggal diam, dan malah bergerak-gerak saat mereka bertarung.

Semua ini merupakan kabar baik bagi Zorian dan sekutunya, tentu saja – mereka hanya segelintir, tetapi mereka semua sangat kuat, dan mereka memiliki pertahanan yang sangat baik yang tidak perlu menghabiskan mana untuk mempertahankannya. Sayangnya, hal yang sama juga berlaku untuk Jornak dan sekutunya. Mereka memiliki Iasku Mansion, yang memiliki perlindungannya sendiri yang dapat mereka gunakan untuk bersembunyi. Pekerjaan Sudomir tidak semaju Zorian, tetapi ia memiliki seluruh bangunan untuk dikerjakan dan waktu bertahun-tahun untuk menyusun skema perlindungannya secara perlahan. Diperlukan lebih dari ini untuk menghancurkan pertahanan mansion tersebut.

Yang membuat Zorian gembira, kebuntuan antara kedua titan itu tidak berlangsung lama. Meskipun tubuh iblis itu tidak pernah terlihat kehilangan ketenangannya dan terus bertarung dengan sengit, segera terlihat jelas bahwa ia lebih lemah daripada pohon malaikat. Ia dapat bertahan melawan malaikat, tetapi ia terus-menerus dalam posisi bertahan, terus-menerus terdesak dan mundur, dan sama sekali tidak dapat menghentikan pohon malaikat untuk menghadapi lawan tambahan di sekitar mereka.

Dan pohon malaikat dengan kejam memanfaatkannya.

Kekuatan pohon malaikat itu sangat mengagumkan. Cabang-cabangnya tampak tak terhitung banyaknya dan sangat fleksibel, membentang hingga jarak yang sangat jauh sesuai keinginan dan membungkuk seperti karet tanpa kehilangan kekuatan dan daya rusaknya. Banyaknya mata memungkinkannya untuk melihat segala sesuatu di sekitarnya, dan ia memiliki kemampuan multitugas yang luar biasa. Ia terus-menerus menyerang beberapa target secara bersamaan, menebas mayat hidup terpisah dengan ayunan cabang-cabangnya yang santai, membakar para troll perang menjadi abu dengan api oranye yang menakutkan, dan menyambar iblis yang lebih tangguh dan menarik mereka lebih dalam ke jalinan dahannya di mana tubuh ektoplasma mereka akan tercabik-cabik oleh serangan dari segala arah sampai mereka menghilang menjadi kepulan asap. Dua puluh bola sayap malaikat yang mengikuti pohon malaikat

membantu tugas ini, menggiring musuh menuju raksasa surgawi dengan hembusan angin yang kuat.

Bahkan lebih baik lagi, sesekali pohon malaikat akan mengatur pertarungan untuk mendekati Iasku Mansion dan kemudian dengan kejam mulai menyerang pertahanan bangunan itu, menyebabkan mereka tampak tegang. Bola sayap yang mengikutinya berkontribusi pada hal ini dengan caranya sendiri, melepaskan ledakan energi yang sangat terang dan seperti kilat ke skema pertahanan. Meskipun tubuh iblis melakukan segala yang bisa dilakukannya untuk mengusir mereka dari area itu, itu tidak cukup berhasil, dan akhirnya Quatach-Ichl dan Oganj harus meninggalkan perlindungan rumah besar itu untuk membantu tubuh iblis itu menekan para malaikat yang mengamuk.

Kesempatan ini terlalu bagus untuk dilewatkan Zorian dan yang lainnya, dan mereka memutuskan untuk bergabung dalam pertempuran dan membantu pohon malaikat menang. Lagipula, mereka bahkan tidak perlu mengalahkan musuh mereka – jika mereka bisa mendorong Oganj atau Quatach-Ichl ke pelukan sang malaikat, cabang-cabangnya yang mematikan akan mengurus sisanya untuk mereka dan mereka akan memiliki satu musuh yang lebih kuat yang tidak perlu dikhawatirkan.

Zorian memerintahkan secara mental penghalang pertahanan kubus pertahanannya agar menjadi lebih datar dan lebih nyata di bagian bawah, dan menyebar ke area yang lebih luas, dan kubus itu secara otomatis menata ulang dirinya sendiri sesuai keinginannya. Sigil yang terukir di permukaannya bersinar, bagian-bagian mekanis berputar dan bergerak ke posisi alternatif, dan tak lama kemudian Zorian berdiri di atas platform terbang yang besar dan terlindungi dengan kuat. Ia memberi isyarat kepada yang lain untuk melompat ke platform, dan ketika mereka melakukannya, platform itu melesat menuju tempat pertempuran dengan kecepatan tinggi.

Sayangnya, Mrva tidak bisa naik ke panggung, jadi Zorian hanya bisa memerintahkan ciptaan kesayangannya untuk mengikuti mereka dengan berjalan kaki. Bukan berarti itu penting – Mrva tidak bisa dihentikan. Dia memiliki begitu banyak bobot dan kecepatan sehingga apa pun yang mencoba menghentikannya akan disingkirkan begitu saja tanpa banyak menghalanginya. Sekelompok iblis berbaju besi

hitam melakukan upaya yang paling meyakinkan, menggunakan jumlah mereka yang banyak dan disiplin seperti militer untuk memperlambatnya selama beberapa saat, tetapi bahkan mereka akhirnya digagalkan ketika Mrva melompat ke udara untuk melewati sebagian besar dari mereka.

Saat mereka mendekat, mereka melihat pertempuran dahsyat di depan mereka. Dengan dukungan Oganj dan Quatach-Ichl, tubuh iblis itu diberi kesempatan untuk bangkit kembali. Tubuh iblis itu mengalirkan aliran petir ungu gelap ke pohon malaikat, memaksa makhluk surgawi itu untuk bertahan untuk pertama kalinya dalam pertarungan. Sinar merah menyala mengamuk melalui cabang-cabang malaikat, untuk sementara tidak ada yang melawan, bahkan memotong beberapa cabang dan meninggalkan bekas goresan dalam di batangnya. Sedangkan Oganj, dia tampak sibuk melawan bola sayap yang menyertai pohon malaikat, yang dengan panik menembakkan ledakan petir biru ke penyihir naga dalam upaya untuk menjauhkan setidaknya satu lawan dari pemimpin mereka.

Zorian akan memerintahkan platform itu untuk melaju lebih cepat jika belum terbang secepat mungkin.

Kemudian, bencana melanda. Beberapa iblis kecil menyadari kedatangan mereka dan memutuskan untuk menghentikan mereka. Awalnya Zorian tidak menganggap mereka serius, karena mereka hanyalah sekawanan makhluk menjijikkan seperti belatung yang ia lihat mengambang di sekitar gerombolan iblis saat pertama kali dipanggil. Ia menganggap mereka hanya satu kelompok iblis kecil yang dibawa untuk melengkapi jumlah mereka, tetapi sekarang setelah mereka menyerangnya, segera menjadi jelas bahwa mereka adalah salah satu jenis iblis yang paling berbahaya baginya secara pribadi.

Air liur bercahaya bodoh yang mereka keluarkan di mana-mana itu sebenarnya sangat merusak perisai! Makhluk-makhluk kecil itu mampu menyemburkan gumpalan air liur itu dalam jarak yang sangat jauh, dan mereka benar-benar cukup cepat dan lincah saat mereka mencoba. Dan jumlah mereka banyak sekali.

Meski tidak mau, Zorian harus memperlambat lajunya untuk menghadapi hama-hama kecil ini...

Tentu saja Mrva masih terus maju, tetapi gerombolan iblis itu juga punya solusi untuknya. Tanah di depan Mrva yang menyerbu tiba-tiba meletus, dan banyak tentakel berduri melesat maju dan melilit anggota tubuh dan tubuh golem itu. Zorian memerintahkan Mrva untuk menerobos dan menggunakan berat dan momentumnya yang besar untuk melepaskan diri, tetapi yang mengejutkannya, ini tidak berhasil. Tentakel berduri itu menolak untuk putus atau kehilangan cengkeramannya pada golem itu, dan berhasil menghentikan serangannya.

Seperti sosok yang mengancam, iblis besar berbentuk mawar muncul dari bumi, cukup tinggi untuk menjulang bahkan di atas Mrva. Zorian ingat melihatnya di dekat episentrum bentrokan awal antara pohon malaikat dan tubuh iblis, lalu menghilang. Ia mengira iblis itu mati saat itu, tetapi ternyata iblis itu hanya berlindung di bawah tanah dan menunggu saat yang tepat untuk menampakkan diri.

Mengingat ia dapat menghentikan Mrva yang menyerbu, mawar iblis itu mungkin cukup kuat.

Mereka hanya menghabiskan beberapa saat terlibat dengan kawanan larva itu dan iblis itu bangkit ketika Zorian menerima pesan telepati dari suara yang dikenalnya.

[Apa yang kau lakukan?] Pohon malaikat bergemuruh dalam benaknya. Suaranya tenang dan terkendali, tetapi volume mental komunikasinya sangat tinggi dan nadanya menuduh. [Berhentilah membuang-buang waktumu di sini dan keluar dari tempat ini. Kau harus menghentikan Panaxeth agar tidak bebas dari penjaranya, atau semua ini tidak akan relevan.]

[Apa?] Zorian protes, merasa agak dirugikan dengan implikasi bahwa dia sengaja membuang-buang waktu. Dia melirik penghalang kuning yang mengurung mereka dan, tentu saja, penghalang itu masih utuh. [Tapi penghalang itu-]

[Itu hanya untuk musuh kita,] kata pohon malaikat. [Itu tidak akan menghentikanmu.]

Ugh, dan pohon sialan itu baru ingin menyebutkannya *sekarang* ? Kenapa tidak di awal-awal, saat pertama kali didirikan? Ini pasti disengaja. Malaikat itu punya semacam rencana rahasia yang

mengharuskan mereka tinggal di dalam kotak ini untuk sementara waktu, dasar bajingan manipulatif.

[Baiklah,] kata Zorian pada malaikat itu. [Aku hanya perlu menyelamatkan diriku dan golemku dari situasi ini dan kemudian aku akan-]

Dia bahkan belum menyelesaikan kalimatnya ketika udara di depan panggung berubah aneh, membuat semua orang yang berdiri di atasnya ketakutan, dan cabang pohon hitam besar yang diliputi api jingga tiba-tiba muncul di depan mereka, menghantam. Larva yang mengganggu mereka terkejut oleh serangan tiba-tiba itu dan langsung ditusuk, dibelah, dan dibakar. Itu adalah kehancuran total, dengan beberapa larva yang selamat langsung melarikan diri dari tempat kejadian.

Cabang itu terus turun tanpa henti, membidik ke arah mawar iblis yang sedang bergumul dengan Mrva. Iblis itu bergetar dan bergoyang, sangat lincah dan fleksibel, dan berhasil menghindari tusukan atau pemotongan ranting dan cabang-cabangnya sekali pun... tetapi ia tidak dapat menghindari api. Api oranye aneh itu memisahkan diri dari cabang pada saat terakhir, membentuk bayangan ular, cakar, dan rahang yang mengerikan, dan menelan mawar iblis yang malang itu. Ia menjerit kesakitan saat terbakar, dan kemudian mundur ke bawah tanah begitu cepat sehingga Zorian berpikir sejenak bahwa mawar itu menghilang begitu saja.

Rupanya pohon malaikat itu bisa dengan mudah melengkungkan ruang untuk menyerang lawan yang berada di luar jangkauan biasanya. Seberapa kuatkah benda ini?

[Pergilah,] desak pohon malaikat itu, lalu segera memutus kontakunya.

Terdengar gemuruh kemenangan, lalu penyihir naga itu memegang cabang pohon hitam yang agak tebal di salah satu cakarnya, apinya menyembur dan memudar. Malaikat itu tampaknya telah membayar harga yang mahal untuk bantuan yang tepat waktu ini.

Zorian segera memerintahkan platform terbang tempat mereka berdiri untuk mengubah arah dan menuju dinding penghalang terdekat dengan kecepatan maksimum.

"Tunggu, apa yang kau lakukan?" tanya Zach dengan khawatir. "Apa kau sudah gila!? Kau akan menabrakkan kami langsung ke dinding pembatas!"

"Itu tidak akan menghalangi jalan kita," Zorian buru-buru menjelaskan. "Malaikat itu baru saja memberitahuku."

"Malaikat itu baru saja memberitahumu? Kenapa dia tidak memberitahuku ? Akulah orang yang membuat kontrak dengan mereka, kau pasti mengira aku adalah kontak mereka," gerutu Zach.

"Pikiranmu kosong," Zorian mengingatkannya. "Lagipula, akulah yang mengendalikan platform tempat kita terbang. Menghubungiku adalah hal yang wajar."

Yang lain diam-diam memperhatikan pertengkaran mereka yang berbisik-bisik, tetapi tidak mengatakan apa-apa, memilih untuk menatap dinding cahaya terang yang mereka tuju dengan cepat. Meskipun Zorian memperhatikan bahwa Xvim memperhatikannya dengan ekspresi yang lebih membangkitkan rasa kagum dan penghargaan daripada rasa gentar.

"Bahkan bisa secara selektif membiarkan sesuatu masuk? Sungguh keajaiban dalam merapal mantra," kata Xvim dengan suara rendah.

Zorian mendengus dengan jijik. Apa yang begitu menakjubkan tentang itu? Kubus pertahanannya melakukan hal yang persis sama!

Namun, tidak, dia tidak akan bersikap picik dan defensif tentang hal ini. Setidaknya tidak sekarang...

Bagaimanapun, tidak ada waktu untuk percakapan lebih lanjut, karena beberapa saat kemudian, mereka bertabrakan dengan dinding penghalang. Cahaya terbelah di hadapan mereka seperti tirai yang lapang, membelai wajah dan kulit mereka saat bergerak menjauh, dan kemudian mereka keluar dari kotak. Semua orang kecuali Alanic tersentak pada titik benturan, tanpa sadar berharap akan terciprat ke penghalang magis yang telah menahan begitu banyak benturan dahsyat dari pertempuran di dalamnya. Iman dan ketenangan pendeta perang yang terluka itu tampaknya cukup kuat sehingga ia dapat menahan benturan itu tanpa sedikit pun kedutan.

Zorian melirik ke belakangnya, hanya untuk melihat tidak ada tanda-

tanda celah di tempat mereka keluar dari penghalang. Dinding cahaya itu terbelah di hadapan mereka dalam sekejap dan kemudian tertutup kembali dengan cepat.

Bagian luarnya juga tidak setransparan bagian dalam. Sebaliknya, bagian dalamnya benar-benar buram, yang secara efektif menutupi area terlindung dari orang luar yang ingin mengintip.

Zorian sangat gembira, tetapi juga sedikit khawatir. Dengan mereka di luar penghalang malaikat dan musuh-musuh mereka terperangkap di dalam, Zach dan Zorian dapat menghancurkan para pemuja yang mencoba melakukan ritual pelepasan Panaxeth di dalam Lubang dan pada dasarnya menang secara otomatis. Di sisi lain, rencana rahasia Zorian bergantung padanya untuk menyerang semua orang sekaligus dengan mantranya, sesuatu yang mustahil dilakukan saat Jornak dan yang lainnya bersembunyi di Iasku Mansion, dan dilindungi oleh penghalang malaikat. Dia harus mengeluarkan mereka dari sana pada akhirnya sebelum dia dapat memulai rencananya, dan itu sedikit membuatnya khawatir.

Tentu saja, dia tidak menyuarakan pikiran-pikiran ini. Dia diam-diam mengarahkan platform terbang mereka ke arah Lubang dan mempersiapkan diri untuk pertarungan berikutnya. Yang lain tidak memerlukan penjelasan apa pun untuk memahami apa yang sedang direncanakannya – menghentikan para pemuja adalah tujuan yang jelas.

Namun, ada masalah lain yang muncul. Sementara mereka teralihkan oleh pertarungan di dalam penghalang malaikat, elang-elang raksasa Eldemar telah mendekati kota secepat yang mereka bisa. Sekarang, mereka hampir tiba... dan Zorian dapat melihat bahwa mereka membidik langsung ke arah Zorian dan platform terbangnya. Dia mengira bahwa penghalang kubik bercahaya yang didirikan para malaikat itu sangat menarik perhatian, dan fakta bahwa mereka baru saja terbang keluar dari penghalang itu membuat mereka menjadi target yang jelas.

Zorian tidak tahu apa yang akan dilakukan para penyihir elang. Ia berasumsi mereka akan mengenali para malaikat, tetapi para malaikat itu sedang sibuk di dalam penghalang dan tidak dapat menjamin mereka. Yang berarti mereka mungkin akan melakukan apa pun yang wajar bagi mereka dalam situasi seperti ini. Itu... tidak

menggembirakan. Dari sudut pandang otoritas Eldemar, semuanya mungkin tampak seperti sekelompok penyihir jahat yang bertarung di kota dan merusak banyak hal dalam prosesnya. Mereka mungkin memutuskan untuk memukul semua orang dan menyelesaikan masalah nanti. Zorian telah mendengar bahwa itu adalah reaksi umum setiap kali pertikaian para penyihir meningkat menjadi pertempuran terbuka di dalam pemukiman berpenduduk – satu pihak mungkin sepenuhnya benar, tetapi pasukan Eldemar hanya melihat dua pembuat onar yang membahayakan warga sipil yang tidak bersalah dan memperlakukan semua orang sebagai musuh.

Zorian hanya bisa berharap bahwa besarnya skala pertempuran akan membuat para penunggang elang itu berhenti sejenak dan membuat mereka sedikit lebih berhati-hati dan cermat. Besarnya jumlah senjata yang digunakan kedua belah pihak untuk saling menyerang diharapkan dapat meyakinkan pasukan kerajaan bahwa mereka perlu memihak alih-alih bersikap seperti pengganggu terbesar.

Sayangnya, harapan Zorian sia-sia. Dengan kecepatan luar biasa, para penunggang elang mengejar mereka dan menukik di depan mereka, elang-elang raksasa itu mengeluarkan suara melengking yang memekakkan telinga. Itu adalah peringatan yang jelas bahwa mereka akan menyerang jika platform itu tidak berhenti.

“Berhenti, atas nama Kerajaan Eldemar!” kata pemimpin penyihir dengan suara yang diperkuat dan terdistorsi oleh sihir. “Matikan platform terbangmu dan mendaratlah di tanah, sekarang! Ini satu-satunya peringatan untukmu!”

Zorian mendecakkan lidahnya karena kesal. Dia menghentikan platform, tetapi tidak bergerak untuk mendarat. Ini adalah masalah yang sangat menyebalkan. Meskipun Zorian yakin mereka semua yang disatukan lebih dari cukup untuk mengalahkan para penunggang elang, itu akan memakan waktu dan mana yang sangat banyak. Yang lebih penting, Zorian tidak yakin sekutunya akan setuju untuk menyerang pasukan Eldemar yang secara teknis tidak melakukan kesalahan. Zach pasti akan melakukannya, tetapi Zorian yakin Alanic akan menolak untuk membantu mereka, dan dia juga tidak yakin dengan Xvim dan Daimen.

Kalau saja platform terbang darurat itu lebih cepat dari elang... tapi kubus pertahanannya pada akhirnya dirancang untuk pertahanan dan

bukan kecepatan terbang, dan elang raksasa terkenal sebagai penerbang cepat.

Untungnya, para penunggang elang tidak mengaitkan Mrva dengan mereka, atau tidak mengira mereka dapat menghentikan golem raksasa yang dijaga ketat, jadi Zorian hanya memerintahkan golem besar itu untuk terus maju menuju Lubang dan mereka membiarkannya pergi tanpa halangan. Akan sulit untuk mengendalikannya secara efektif dalam keadaan seperti ini, tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

“Kapten,” kata Zorian, suaranya juga diperkuat dan terdistorsi, “lihatlah sekeliling kota. Kota itu sedang diserang dan kami *membantu*. Kami akan dengan senang hati menjelaskan semuanya nanti, tapi—”

"Itu bukan permintaan!" pria itu memotong pembicaraannya dengan tidak sabar. "Saya perintahkan kalian untuk mendarat dan menjelaskan diri kalian atau kami akan segera menyerang kalian!"

Para penunggang elang itu berputar mengelilingi mereka dengan mengancam, sehingga tampak seperti sekawanan serigala yang hanya menunggu tanda untuk menyerang.

Dua hal terjadi secara bersamaan. Pertama, ada keributan di balik penghalang malaikat. Sambil melirik ke arahnya, Zorian dapat melihat Oganj berulang kali menghantam penghalang cahaya, cakar depannya bersinar dengan cahaya merah. Setiap kali ia menebas penghalang itu, ia menciptakan luka besar di dinding yang sembuh hampir seketika.

Kedua, Zorian menyadari bahwa para penunggang elang tidak memiliki pertahanan mental yang kuat. Mereka hanya memiliki perisai mental dasar yang bahkan tidak dapat memberikan penghalang terhadap kekuatan psikisnya. Sedangkan untuk para elang, mereka bahkan lebih buruk. Sama sekali tidak berdaya.

"Ini yang terakhir bagimu—" kata komandan penyihir elang, tetapi disela oleh raungan naga. Oganj akhirnya berhasil membuat lubang di penghalang yang cukup besar untuk dirinya sendiri dan segera melepaskan diri dari penghalang yang didirikan para malaikat di sekitar Rumah Iasku. Penghalang itu dengan cepat memperbaiki dirinya sendiri, tetapi sudah terlambat – penyihir naga itu sudah keluar dari kotak.

Dan yang menunggangi punggungnya adalah Quatach-Ichl, Silverlake, dan Jornak.

Baiklah. Begitulah kekhawatirannya tentang harus akhirnya memancing musuh-musuhnya keluar dari penghalang.

Bagaimanapun, para penunggang elang jelas terkejut dengan kemunculan seekor naga dewasa yang begitu dekat dengan mereka, dan tidak yakin apa yang harus dilakukan untuk sesaat. Pada saat itu, Zorian menyerang. Ia menjangkau pikiran para elang raksasa, semuanya, dan memerintahkan mereka untuk menyerang Oganj sambil meningkatkan amarah mereka hingga mereka benar-benar mengamuk. Mereka menjerit histeris dan langsung menuju penyihir naga yang mendekat, mengabaikan upaya panik para penunggang mereka untuk mendapatkan kembali kendali.

Ia kemudian menggapai pikiran komandan penunggang elang, dan memaksanya untuk membuat pernyataan keras dengan suaranya yang keras. Pria itu tidak punya pilihan selain menurut.

“Oganj! Itu penyihir naga!” teriak lelaki itu tanpa keinginannya. “Lupakan orang-orang kecil itu, kita harus mengalahkannya!”

“Bunuh naga itu!” penunggang elang lainnya setuju, juga dipaksa oleh Zorian.

Oganj bereaksi persis seperti yang diharapkan Zorian. Penyihir naga itu sombong dan agresif, dan telah bertempur melawan pasukan Eldemar berkali-kali di masa lalu. Dia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan tentang sekelompok penyihir Eldemar yang menjadikannya target prioritas, dan dia berniat memberi mereka pelajaran. Dia meraung menantang dan mengalihkan fokusnya untuk membunuh para penunggang elang, mengabaikan keluhan keras Jornak agar dia tidak terganggu.

Zorian diam-diam menarik pengaruh telepatinya dari pikiran para penunggang elang dan memerintahkan platformnya untuk terus terbang menuju Lubang dengan kecepatan maksimum. Bahkan jika mereka ingin terus mengganggunya, mereka kini memiliki masalah yang lebih mendesak.

Setelah beberapa detik, dia menyadari semua orang kecuali Zach

menatapnya dengan aneh.

"Apa?" tanyanya sambil mengerutkan kening.

"Kau melakukannya, bukan?" tanya Alanic.

"Hmm? Oh ya, tentu saja," kata Zorian, baru mengerti setelah beberapa detik mengapa mereka bereaksi seperti itu terhadap tindakannya yang biasa-biasa saja. Terkadang dia lupa bahwa mereka bukanlah orang yang sama yang telah bekerja dengannya selama lebih dari setahun untuk mencari tahu cara keluar dari lingkaran waktu. Orang-orang itu telah meninggal selamanya, bahkan jiwa mereka terhapus dan tidak memiliki kehidupan setelah kematian.

"Apakah mereka akan baik-baik saja?" tanya Alanic sambil mengerutkan kening. Dia jelas tidak menyukai gagasan bahwa Zorian mungkin telah mengirim para penunggang elang untuk bertarung dan mati melawan musuh-musuh mereka tanpa dukungan.

Lucunya, Zorian bahkan tidak terpikir untuk peduli dengan kesejahteraan mereka. Ia menganggap mereka sebagai pengganggu, dan melihat tindakannya sebagai bentuk keadilan puitis karena menghalangi misi mereka dan mencoba menekan mereka. Mereka datang mencari masalah, dan mereka menemukannya.

Diri aslinya, yang dibunuh Zorian agar bisa berdiri di sini hari ini, pasti akan ngeri melihat perubahan dirinya.

"Mereka tidak akan mati semua," jawab Zorian akhirnya. "Saya bertarung dengan mereka beberapa kali selama beberapa kali bulan ini. Mereka akhirnya mundur jika musuh menimbulkan cukup banyak korban pada mereka."

"Mereka datang ke sini untuk bertempur demi Eldemar," Zach menambahkan dengan penuh harap. "Mereka sedang melakukan hal itu sekarang. Jika mereka tahu apa yang kita ketahui, mereka akan tetap memilih untuk bertempur melawan Oganj, bahkan jika sebagian besar dari mereka tewas saat melakukannya."

"Menjelaskan keterlibatanku dalam hal ini akan menjadi neraka, aku sudah bisa melihatnya," keluh Alanic.

"Kami memang mengambil tindakan pencegahan dasar," kata Zach.

"Kami semua mengenakan penyamaran, dan pertempuran itu akan menghancurkan sebagian besar petunjuk dan mencegah ramalan normal bekerja. Ditambah lagi, kami memiliki ahli sihir yang dapat menghapus ingatan orang-orang yang terlalu dekat dengan kebenaran."

"Itu tidak penting dalam kasus saya," kata Alanic. "Tahukah Anda betapa sulitnya memobilisasi semua orang yang saya rekrut untuk berjuang di pihak kita? Saya harus menggunakan nama dan koneksi saya untuk mewujudkan semua ini. Tidak ada yang bisa disembunyikan, bahkan jika Anda mulai menghapus pikiran orang-orang."

Nah, jika Zach ingin selamat malam ini, Zorian pasti harus mulai menghapus pikiran orang-orang, dan lebih cepat dari yang diduga siapa pun dalam kelompok ini. Untungnya, tidak ada yang berminat untuk melanjutkan topik ini, baik karena mereka sekarang sudah sangat dekat dengan Lubang itu, dan karena mereka menghadapi ancaman lain.

Jornak, Silverlake, dan Quatach-Ichl mendekat dengan cepat, menggunakan semacam mantra terbang berkecepatan tinggi untuk mengejar mereka. Mereka tahu bahwa semuanya akan berakhir jika Zorian dan anggota kelompok lainnya dapat menghadapi para pemuja itu sendirian, dan mereka tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Sebelum Zorian dan yang lainnya benar-benar dapat mengganggu ritual tersebut, pertempuran melawan Jornak, Silverlake, dan Quatach-Ichl dimulai lagi.

- merusak -

Sementara tubuh aslinya sibuk berurusan dengan malaikat, iblis, dan penunggang elang, tubuh tiruannya tidak tinggal diam. Mereka menjelajahi kota dan memproses informasi yang terus-menerus diterima Zorian dari banyak sensor jarak jauh dan merekrut bawahan yang bekerja dengan kelompok itu untuk mengusir invasi. Tugas utama (meskipun rahasia) yang mereka miliki adalah memastikan jaringan glif yang telah disebarkannya di seluruh Cyoria tetap utuh. Penggantian yang tidak direncanakan dari seluruh bagian kota dengan Iasku Mansion dan hutan di sekitarnya telah membuat lubang yang cukup besar di jaringannya, jadi dia harus ekstra waspada, atau

bagian dari jaringannya yang tersisa akan terputus dari jaringan secara keseluruhan, membuat seluruh rencananya sia-sia.

Namun, saat melakukan itu, simulakrumnya juga terlibat dalam pertempuran di sana-sini. Intervensi ini pada dasarnya kecil, karena ia tidak mampu membuang terlalu banyak mana di area pinggiran kota. Tubuh aslinya memiliki peran yang jauh lebih penting untuk dimainkan, jadi sebagian besar cadangan mana mereka dicadangkan untuk digunakannya. Untungnya, ia memiliki alat yang sempurna untuk situasi tersebut. Sihir pikirannya, jika digunakan dengan bijaksana dan strategis, sangat cocok untuk membuat dampak besar dengan pengeluaran mana yang minimal.

Di seluruh kota, berbagai kejadian aneh mulai terjadi. Banyak di antaranya yang begitu samar sehingga dapat dianggap sebagai kebetulan. Sekelompok pembela yang panik dan tersebar tiba-tiba bangkit dengan keyakinan baru dan 'mengingat' di mana mereka seharusnya berkumpul dan berkumpul kembali jika terjadi keadaan darurat. Sebuah keluarga yang melarikan diri mendapat firasat kuat bahwa rute yang ingin mereka lalui tidak aman dan mereka harus memilih jalan lain. Seorang pria bertubuh besar dan berotot yang memegang pedang antik, jelas hanya pekerja kota biasa tanpa sedikit pun ilmu sihir atau pelatihan militer, menangkis sekawanan serigala musim dingin sendirian, sehingga kelompok militer di dekatnya dapat menyelamatkannya dan orang-orang yang dilindunginya; untuk beberapa alasan, serigala musim dingin terus meleset darinya, seolah-olah mereka tidak dapat melihatnya dengan benar. Seekor anjing lokal tiba-tiba mengamuk dan mulai menggonggong serta menggigit udara tipis, memberi tahu seorang penyihir di dekatnya tentang kehadiran kelompok pertempuran Ibasan yang tak terlihat yang menunggu untuk menyergap.

Yang lainnya tidak begitu biasa. Di seluruh kota, beberapa orang menerima penglihatan supranatural yang tiba-tiba yang memberi mereka informasi penting tentang musuh. Musuh terkadang menjadi gila dan mulai menyerang sekutu mereka sendiri tanpa alasan, menebar kekacauan dan perselisihan di barisan musuh. Hewan-hewan kecil seperti kelelawar dan serangga sangat suka menabrakkan diri mereka langsung ke wajah para penyihir musuh saat mereka sedang merapal mantra yang sensitif. Seorang prajurit muda tiba-tiba jatuh ke dalam trans yang jelas dan mulai menjelaskan distribusi pasukan

musuh kepada komandannya, yang diharapkan memungkinkan koordinasi yang jauh lebih baik dalam upaya pertahanan di sektor kota itu.

Sementara itu, di atas langit, kawanan burung paruh besi berpatroli tanpa henti di kota dalam kelompok besar dan kecil. Mereka adalah mata dan bilah pengembara Zorian, kelompok kecil memeriksa gangguan untuk melihat apakah ada hal menarik yang terjadi, dan kelompok besar berkumpul di area kritis untuk memberikan dukungan udara kepada para pembela yang berada di area tersebut. Setiap kawanan membawa satu atau lebih relai telepati, yang memungkinkan Zorian untuk mengakses indra mereka dengan mudah dan terkadang mengendalikannya untuk mengarahkan mereka ke tempat tertentu. Mereka adalah burung yang cerdas, dengan disiplin kelompok yang sudah ada, jadi dia hanya perlu mengendalikan para pemimpin untuk mengendalikan seluruh kelompok... yang bagus, karena tidak mungkin dia bisa mengendalikan kawanan burung paruh besi itu jika tidak.

Nyaman. Tidak heran Sudomir memutuskan untuk menggunakan burung-burung ini untuk invasi.

Paruh besi itu haus darah dan serangan bulu mereka sangat mematikan. Mereka juga penerbang yang cepat dan lincah, yang memungkinkan kawanan itu untuk menukik dan melepaskan serangan bulu ke musuh yang terkejut, sebelum terbang menjauh untuk menyerang yang lain. Dengan Zorian yang mengendalikan serangan mereka, serangan mereka jauh lebih strategis dan selektif daripada yang pernah dilakukan paruh besi itu sendiri – mereka sekarang hampir secara eksklusif menargetkan penyihir, alih-alih membuang-buang bulu mereka pada target yang tangguh seperti troll perang dan monster yang dikuasai lainnya, biasanya menyerang saat target kelelahan atau sibuk berurusan dengan sesuatu yang lain.

Meskipun demikian, skala invasi itu sangat besar, dan Jornak telah membawa sejumlah besar pasukan baru ke kota itu ketika ia membawa Iasku Mansion ke kota itu. Tindakan Zorian hanyalah setetes air di lautan, dan sulit untuk menilai seberapa besar perbedaan yang dibuat tindakannya dalam skema besar.

Sering kali dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikan para penyerbu membunuh dan membakar jalan mereka melalui kota. Dia bisa berbuat banyak dengan relatif sedikit ketika dia melihat celah,

tetapi tidak setiap situasi memilikinya. Atau setidaknya, tidak ada yang bisa dia temukan. Mungkin seseorang yang lebih pintar darinya bisa melihat beberapa solusi yang jelas yang telah dia lewatkan, tetapi dia tetap manusia, dan sering kali dia tidak melihat cara untuk membantu tanpa menghabiskan mana-nya pada tingkat yang tidak dapat diterima.

Jadi, dia tidak melakukan apa pun. Dia melihat orang-orang berkelahi dan mati berulang kali, di seluruh kota, menahan bantuannya karena biayanya terlalu mahal.

Ia ingin mengatakan bahwa pengalaman itu membuatnya muak... tetapi sebenarnya ia sudah agak mati rasa terhadapnya. Ia telah melihat hal-hal seperti ini terjadi berkali-kali selama restart, dan bahkan telah mengalami beberapa hal ini dari sudut pandang para penyerbu karena pembacaan ingatannya. Mungkin nanti, ketika situasinya berakhir dan ia punya waktu untuk menginternalisasi bahwa semua ini bersifat final dan tidak dapat diubah dan sama sekali tidak seperti putaran waktu, ia akan merasa ngeri dengan hal-hal yang telah dilihatnya dan kurangnya reaksinya sendiri terhadapnya, tetapi sekarang bukan saatnya untuk itu.

Sekarang bukan saat yang tepat.

Akhirnya ia mengalihkan perhatiannya ke Lubang itu, tempat pertarungan sengit sedang terjadi. Sementara kelompok Zorian dan Jornak terjebak di bawah penghalang malaikat, para pemuja bebas untuk maju ke Lubang itu... untuk sementara waktu.

Ada unsur yang tidak diduga oleh Zorian maupun Jornak. Sebelum para pengikut sekte itu bahkan dapat mulai menyiapkan ritual dan mulai mengorbankan anak-anak, mereka disergap oleh sejumlah besar... hewan kecil. Merpati dan kucing, lebih tepatnya. Namun, alih-alih hanya mencakar atau mematuk para pengikut sekte itu, kucing dan merpati ini menggunakan mantra dan senjata sihir.

Saat para pengikut sekte mengawal kereta kurban anak-anak mereka di dekat salah satu bangunan besar, segerombolan kucing tiba-tiba jatuh dari atap dan mengenai kepala mereka. Cakar mereka bersinar putih karena efek mantra yang tidak diketahui, mereka berayun ke arah leher dan wajah target mereka, mengiris arteri dan membutakan yang lainnya secara permanen. Salah satu pengikut sekte menyadari

serangan yang datang, tetapi dia membuat kesalahan dengan menatap mata seekor kucing yang duduk di ambang jendela di dekatnya dan tiba-tiba terserang vertigo hebat yang membuatnya terhuyung-huyung. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk pulih, karena kucing lain mencabik tenggorokannya beberapa saat kemudian.

Sebelum para pemuja bisa menanggapi serangan ini, sekawanan merpati menukik masuk, membawa banyak granat alkimia di cakar mereka, dan semua neraka pecah.

Para pengubah wujud, Zorian segera menyadarinya. Pengubah wujud kucing dan merpati – dua jenis yang mungkin paling ahli dalam merapal mantra klasik selain kemampuan perubahan wujud alami mereka. Dan... ya, ada pasukan polisi yang ikut menyerang sekarang.

Hmm. Rupanya Raynie dan Haslush telah melakukan lebih banyak hal dalam sebulan terakhir ini daripada yang diperkirakan Zorian. Sebuah kejutan, tetapi menyenangkan.

Tentu saja, meskipun para pengikut sekte sering kali tampak seperti bagian terlemah dari invasi dari sudut pandang Zorian, mereka sebenarnya tidak mudah diabaikan oleh orang biasa. Setelah keterkejutan awal, para pengikut sekte mulai melawan, dan mereka melakukannya dengan sangat baik. Bagaimanapun, para pemimpin Sekte Naga Dunia sebenarnya adalah penyihir yang sangat kuat dan cakap. Biasanya mereka terlalu sibuk menjalankan ritual Panaxeth untuk membantu bawahan mereka, tetapi saat ini tidak demikian, jadi mereka segera menunjukkan kehadiran mereka. Setelah beberapa keberhasilan awal, pasukan gabungan polisi-shifter mulai mati berbondong-bondong dan kehilangan keberanian.

Meskipun begitu, Zorian tidak mungkin membiarkan hal ini terjadi. Ia pun memerintahkan paruh besinya untuk membantu dan mulai secara halus maupun tidak halus mengarahkan para pembela kota untuk bergegas menuju Lubang dan bergabung dalam pertempuran.

Menariknya, para pengubah wujud merpati beradaptasi dengan sangat baik terhadap bantuan paruh besi. Banyak dari mereka tampaknya mampu mengeluarkan mantra tertentu secara refleks, yang berarti bahwa setiap merpati yang tampaknya tidak berbahaya dapat menjatuhkan bola api pada kelompok musuh atau memanggil penghalang kekuatan untuk mempertahankan diri mereka sendiri dan

paruh besi dari mantra musuh. Meskipun Zorian tidak mencoba berkomunikasi dengan mereka, para pengubah wujud merpati segera secara alami berperan sebagai pendukung, mengikuti kawanan paruh besi dan melindungi mereka dari tembakan musuh sehingga mereka dapat beroperasi relatif tanpa gangguan di langit.

Adapun para pengubah wujud kucing, bentuk hewan mereka sebagian besar berguna untuk tujuan kejutan dan tidak terlalu mengesankan untuk pertempuran semacam ini, jadi Zorian khawatir mereka tidak akan berguna setelah penyerpakan awal itu... tetapi dia salah. Para pengubah wujud kucing hanya kembali ke bentuk manusia mereka dan mulai berkontribusi dengan merapal mantra seperti biasa. Lucunya, mereka agak mirip dengan Zorian, dalam hal bakat terbesar mereka tampaknya terletak pada sihir pikiran. Zorian mengira bahwa, karena begitu banyak dari mereka yang sudah beroperasi di sisi kriminal, mereka tidak ragu untuk mempraktikkan sihir pikiran daripada penyihir biasa.

Kemudian Mrva menyerbu ke tempat kejadian, menangkis serangan mantra musuh seolah-olah itu tidak penting dan menghantam barisan pengikut sekte seperti bola meriam. Yang asli mungkin terlalu sibuk di tempat lain dan tidak bisa datang, tetapi tidak ada yang bisa menghentikan Mrva. Kehadirannya perlahan tapi pasti mulai membalikkan keadaan demi pasukan Cyorian. Para pemimpin sekte itu kuat, tetapi begitu pula Mrva.

Tanpa pikir panjang, Zorian bertanya-tanya apakah tidak akan lebih baik bagi yang asli dan sekutunya untuk langsung berteleportasi ke Lubang itu saat mereka lolos dari penghalang malaikat, lalu membunuh para pemuja itu secepat mungkin... tetapi mengingat para pemuja itu bahkan belum memulai ritualnya, mungkin lebih baik mereka tidak melakukannya. Siapa yang tahu bagaimana reaksi Jornak jika dia tahu pasti bahwa melepaskan Panaxeth adalah hal yang mustahil dan bahwa dia akan segera mati. Meskipun Zorian mungkin tampak telah dengan rapi menghilangkan ancaman bom hantu dengan menangkap penangkalnya, sebenarnya dia hanya punya cukup waktu dan dana untuk membuatnya untuk Cyoria. Ada bom hantu yang tersebar di seluruh Eldemar dan mungkin lebih jauh lagi, dan Zorian hanya bisa berterima kasih kepada para dewa bahwa Jornak tidak menganggapnya pantas untuk mengaktifkannya juga karena dendam belaka.

Dan itu baru bom hantu. Meskipun Zorian yakin bahwa beberapa ancaman Jornak hanyalah gertakan belaka, ia tidak ragu bahwa pria itu punya banyak kemungkinan yang akan membuat mereka semua menderita jika ia kalah. Bahkan Zach dan Zorian telah membuat beberapa kemungkinan yang akan meledak jika mereka tidak selamat dalam pertempuran ini, jadi tidak mungkin Jornak tidak melakukan hal yang sama.

Saat ini masih belum tepat. Yang bisa dilakukan Zorian hanyalah menunggu dan mencari kesempatan.

- merusak -

Zorian menatap ketiga makhluk di depannya. Salah satunya adalah sejenis makhluk reptil seukuran harimau yang tidak dikenali Zorian, yang lain adalah bola mengambang yang dikelilingi tentakel panjang seperti cambuk, dan yang ketiga adalah lendir hijau raksasa seukuran bangunan kecil. Kubus pertahanannya berputar di sekelilingnya, sigil di atasnya semakin terang dan memudar seperti detak jantungnya sendiri dan bagian-bagian mekanisnya perlahan berubah menjadi berbagai kombinasi. Untuk sesaat, semuanya diam, sebelum keduanya bergerak dan pertempuran dimulai lagi.

Bola tentakel itu adalah yang pertama, menjadi yang tercepat. Bola itu melemparkan dirinya ke arah Zorian dengan kecepatan luar biasa, tubuhnya yang putih susu berderak dengan sihir listrik yang kuat. Zorian tidak panik, hanya melompat ke samping sambil sedikit meningkatkan lompatannya dengan telekinetik. Dia dengan mudah menghindari dari bola meriam hidup itu, dan satu langkah menyamping lagi menghindari cambuk berlistrik yang coba dipukul makhluk itu berikutnya.

Namun, dua makhluk lainnya tidak jauh di belakang. Makhluk kadal-harimau biru itu memanfaatkan gangguan yang diciptakan oleh bola cambuk itu untuk menyerangnya, bersiap untuk melompat. Zorian mengibaskan kelereng sihir ke arah makhluk itu, menciptakan ledakan besar tepat di wajahnya dan meledakkannya kembali dengan mudah. Makhluk itu menghantam jalan yang sudah rusak dan segera berubah menjadi cairan.

Sesaat kemudian, genangan lendir biru itu mulai berkumpul lagi, dan beberapa detik kemudian makhluk kadal-harimau itu kembali utuh

dan sekali lagi mengincarnya.

Adapun Zorian sendiri, dia terlalu sibuk berusaha menghindari ditelan gumpalan asam seukuran rumah untuk mengkhawatirkan bagaimana cara menghabiskan kadal-harimau itu untuk selamanya. Lendir raksasa itu sama sekali tidak seperti kebanyakan lendir, dan bergerak dengan kecepatan dan ketangkasan yang tidak seharusnya dimiliki lendir alami, apalagi yang sebesar itu. Lendir itu terus-menerus menumbuhkan kaki semu yang menyerang Zorian, meninggalkan batu-batu bulat yang terkorosi setiap kali mengenainya, dan berat serta kekuatannya yang besar memungkinkannya untuk menghancurkan bangunan-bangunan jika mereka menghalangi jalannya atau jika ia mengira puing-puing itu dapat mengganggu Zorian.

Ketiganya bekerja sama dengan lancar satu sama lain, dan menunjukkan tanda-tanda kecerdasan tingkat manusia dan pengetahuan terperinci tentang merapal mantra manusia. Meskipun orang mungkin mengira mereka sebagai sejenis makhluk ajaib eksotis pada awalnya, Zorian tahu bahwa ia tidak melihat ciptaan alami. Jika Zorian harus menebak, ia akan mengatakan makhluk-makhluk ini adalah sesuatu yang mirip dengan ramuan hidup – cairan alkimia yang digerakkan oleh jiwa yang ditangkap atau roh unsur. Mungkin keduanya – banyak jiwa yang ditangkap untuk menyediakan mana yang melimpah, dan unsur air untuk benar-benar mengendalikan cairan tersebut.

Tawa yang keras dan menggelegar terdengar di udara di balik lendir raksasa itu. Silverlake tampak sangat senang melihat bagaimana antek-anteknya menghadapi Zorian.

“Kau seharusnya tidak membuang mainan logammu itu,” katanya dengan suara serak. “Mungkin kau benar-benar akan memiliki kesempatan melawanku dan orang-orang terkasihku jika kau memiliki 'Mrva' ini di sisimu.”

Zorian tidak berkata apa-apa, hanya mengamati sekelilingnya untuk mencari cara agar ia bisa melewati elemen-elemen ramuan dan menyerang Silverlake. Sepertinya ia tidak melakukannya, tetapi itu karena ia lebih banyak melihat melalui mata sekawan kecil paruh besi yang berputar-putar di langit di atas medan perang daripada mencoba menggunakan ramalan di tengah pertempuran.

Bola cambuk itu mencoba menyerangnya lagi, tetapi Zorian melepaskan tembakan tipis yang menembusnya. Bola itu langsung meledak menjadi awan tetesan ramuan beraliran listrik, menyebabkan Zorian meringis. Tampaknya, ini bukan cara yang baik untuk menahan bola itu.

"Ini sangat menyebalkan," keluh Zorian dalam benaknya. "Aku menghabiskan satu dekade di dalam lingkaran waktu. Kupikir aku akan menghadapi semua jenis musuh yang ada!"

"Kuharap kau sadar bahwa kami menemukan tempat kau menyembunyikan adik perempuanmu dan teman pengubah wujud kucingnya untuk menjaga mereka tetap aman. Pasukan kami sedang menyerang mereka saat kita berbicara," kata Silverlake, menekankan ancamannya dengan tawa menyebalkannya yang biasa.

Zorian menyipitkan matanya ke arahnya, tetapi tidak membiarkan wanita itu mengalihkan perhatiannya. Ini adalah upaya terang-terangan untuk menjatuhkan moralnya, dan dia tidak akan mempercayainya.

Bukan berarti dia mengira dia berbohong. Dia sudah tahu sejak lama bahwa Kirielle dan Nochka sedang dikepung di tempat persembunyian mereka, tetapi tidak banyak yang bisa dia lakukan. Dia hanya bisa berharap bahwa para penjaga Taramatula dan tentara bayaran yang disewa Daimen akan mampu melindungi mereka, atau bahwa golem pengawal mini yang dia buat untuk mereka akan maju jika mereka tidak bisa.

"Kuharap kau sadar bahwa Kultus Naga Dunia bahkan belum *memulai* ritual mereka," balas Zorian. Ia tahu ia tidak seharusnya berbicara di tengah pertempuran, tetapi ucapannya tentang serangan terhadap Kirielle dan bagaimana ia pada dasarnya dipaksa untuk mengabaikannya membuat ia jengkel dan ia tidak dapat menahannya. "Lihatlah sekeliling kita. Kau jelas tidak dapat berhadapan denganku dan sekutumu juga tidak dapat berhadapan dengan sekutuku. Kau tidak akan menang apa pun dengan membuat kami sibuk."

Seolah-olah karena lelucon kosmik, pernyataannya diakhiri dengan ledakan keras saat matahari ungu yang mengancam meledak di langit di dekatnya, membuat seluruh kota bersinar ungu tua sesaat. Gempa susulan pertempuran Quatach-Ichl melawan Daimen, Xvim, dan

Alanic.

Jornak dan Zach juga sedang bertarung di dekat situ, meskipun Zorian tidak dapat melihatnya. Jornak telah menggunakan semacam kemampuan aneh yang diberikan kepadanya oleh Panaxeth untuk menyelimuti seluruh bagian kota dalam kabut putih tebal yang tidak dapat ditembus oleh mantra apa pun. Mantra ofensif hanya tenggelam dalam kabut dan menghilang tanpa jejak, dan mantra ramalan menjadi kacau saat diarahkan ke area tersebut.

Zorian tidak terlalu khawatir dengan Zach. Zach telah menunjukkan dirinya jauh lebih kuat daripada Jornak dalam pertarungan mereka sebelumnya, jadi dia meragukan langkah ini cukup untuk membalikkan keadaan. Kemungkinan besar, ini hanya Jornak yang mengulur waktu hingga Quatach-Ichl dan Oganj dapat menghabiskan lawan mereka sehingga mereka dapat mengeroyok mereka bertiga.

“Kau benar-benar bodoh, Zorian,” kata Silverlake. Sekumpulan mantra api dengan lintasan parabola terbang di atas lumpur raksasa dan langsung ke arah Zorian, tetapi ia menyingkirkannya dengan mudah. “Kita berdua bisa mendapatkan keuntungan dari ini jika kau setuju untuk bekerja sama denganku. Kita bisa saja membuka celah kecil di penjara Panaxeth dan kemudian segera memperbaikinya. Sumpahku kepada makhluk purba akan terpenuhi secara teknis, dan kota itu akan tetap berdiri. Sialnya, kita bisa saja menyabotase seluruh invasi dari dalam. Bayangkan berapa banyak nyawa yang bisa diselamatkan. Sebaliknya kau bersikeras tinggal dengan orang mati yang sudah dikompromikan di luar semua kepercayaan. Apakah kau gay? Apakah ini yang sedang terjadi?”

“Tidak ada cara untuk memperbaiki penjara Panaxeth setelah retak,” kata Zorian padanya, tidak terpancing oleh umpannya. Dia secara telekinetik mengambil sepotong besar tembok yang runtuh di dekatnya dan melemparkannya ke lendir raksasa itu. Lendir itu gagal menembusnya dan malah tersangkut di dalam lendir hijau yang menyusun tubuhnya. “Kau hanya menghibur diri dengan omong kosong. Kau menerima tawaran Panaxeth karena kau pikir itu pasti, berbeda dengan rencana pelarian kita sendiri, yang mengharuskanmu untuk memercayai manusia lain sekali dalam hidupmu. Sekarang setelah 'hal yang pasti' ini mengacaukanmu, kau hanya bisa pasrah.”

“Itu masih hal yang pasti! Kau pikir kita butuh anak-anak shifter itu

untuk ritualnya?” Silverlake terkekeh. “Apa kau lupa tubuh-tubuh yang kumiliki dan Jubah Merah ini dibuat oleh Panaxeth? Kita berdua mengandung cukup banyak esensi Panaxeth untuk membentuk hubungan dengannya dan membuka penjara ini. Kita menyimpan pengorbanan anak itu hanya untuk mengalihkan perhatianmu.”

Zorian mengerutkan kening. Itu... sangat masuk akal. Anak-anak shifter secara kolektif hanya memiliki sedikit esensi primordial di dalam diri mereka, jadi pengorbanan massal diperlukan untuk mendapatkan cukup bahan untuk membentuk kunci, tetapi Jornak dan Silverlake secara khusus diinkarnasi ke dunia nyata oleh Panaxeth untuk membantu pembebasannya. Dia mungkin tidak kekurangan esensinya sendiri dan itu tidak berguna baginya di penjaranya.

Respons apa pun yang mungkin diberikannya ditunda karena hujan bom alkimia yang sesungguhnya turun dari langit di sekitarnya, memaksanya untuk menghindar dan melindungi dirinya dari efeknya. Lebih buruk lagi, beberapa campuran alkimia berubah bentuk menjadi hewan cair kecil segera setelah ledakan dan mulai menyerangnya. Versi yang lebih kecil dari tiga makhluk yang sudah dihadapinya, tentu saja. Sangat menyebalkan.

“Kaulah yang mengendalikan burung-burung di atas kita, kan?” lanjut Silverlake. “Kau bisa melihat melalui mata mereka, jadi aku yakin kau bisa tahu bagaimana pertempuran Oganj berlangsung.”

Zorian 'melirik' ke arah pertempuran yang dimaksud dan mendesah dalam hati. Penampilan para penyihir elang Eldemar patut dipuji. Segala paksaan yang mungkin diberikan Zorian kepada mereka telah lama memudar, tetapi mereka terus melawan Oganj dan mereka mampu bertahan dengan mengagumkan.

Namun, Oganj tetaplah seorang penyihir naga, dan bahkan terkenal di antara kaumnya sendiri. Bahkan saat Zorian memperhatikan, Oganj mengarahkan cakarnya ke salah satu penunggang elang dan bola benang setajam silet meledak di sekelilingnya. Jika ini adalah awal pertempuran, penunggang elang yang dimaksud pasti akan menghindar atau melindungi dirinya dari serangan itu, tetapi sekarang dia terlalu lelah dan terluka untuk melawan secara efektif. Gumpalan benang yang kusut itu langsung mengubah dirinya dan elang raksasanya menjadi berlumuran darah. Darah dan potongan daging mulai perlahan jatuh ke tanah.

Para penunggang elang tidak akan bertahan lebih lama, dan ketika mereka memutuskan untuk menghentikan kerugian dan melarikan diri, Oganj akan datang ke sini untuk membalikkan keadaan pertempuran.

Dia melirik ke kejauhan, tempat kubus malaikat itu berada, tetapi kubus itu buram dari luar dan dia tidak bisa melihat apa pun. Dia tidak tahu apa yang terjadi di dalam.

"Apa maksudmu?" tanya Zorian, secercah cahaya muncul di matanya saat ia akhirnya melihat sebuah kesempatan. "Kau tidak lagi berusaha untuk membuatku berpihak padamu, kan?"

"Ya ampun, tidak," kata Silverlake. "Tapi begini saja... kalau kau memberiku bola kekaisaran itu, aku akan membiarkanmu meninggalkan kota ini dan berpura-pura tidak bisa menghentikanmu."

Penyihir tua itu benar-benar punya bakat untuk merasuki orang, Zorian harus memberikan bakat itu padanya.

Dia melancarkan gerakannya. Bola cambuk dan kadal macan baru saja mencoba menyerangnya bersama-sama dan mendarat sangat dekat satu sama lain. Dia memanfaatkan ini dengan kejam dengan mengucapkan mantra yang agak samar pada ruas jalan tempat mereka berdiri, mencabutnya langsung dari tanah dan melontarkannya langsung ke langit dan menjauh dari posisinya saat ini.

Sebelum Silverlake sempat bereaksi, dia mengaktifkan bahan peledak yang dia selipkan ke dalam bongkahan dinding yang hancur yang dia lemparkan ke lumpur raksasa itu. Bagian dinding itu, yang masih mengambang di dalam lumpur, meledak dalam ledakan dahsyat yang meledakkan ramuan elemental raksasa itu seperti melon yang terlalu matang.

Sebenarnya itu tidak membunuhnya, tetapi tidak harus. Itu dilumpuhkan sementara sampai bisa terbentuk kembali, dan itu saja yang penting.

Jalannya terbuka.

Dia berteleportasi di depan Silverlake yang terkejut. Dia buru-buru melindungi dirinya dari bongkahan elemen ramuannya yang beterbangan ke mana-mana, dan saat ini tidak dapat melindungi

dirinya sendiri.

Saat Zorian berkedip dan muncul di hadapannya, dia mencibirnya dengan ekspresi kemenangan yang sombong dan dia mendeteksi perangkat yang dia pasang di area itu aktif. Dia tahu dia akan datang.

Pikiran Zorian bekerja lebih keras. Waktu terasa melambat. Di tempat lain, tiruannya menghentikan apa yang sedang mereka lakukan saat informasi tentang bangsal itu dibedah dan dianalisis oleh banyak pikiran yang saling bertukar ide dan teori. Sebelum bangsal itu sempat aktif sepenuhnya, Zorian telah mengetahui apa fungsinya dan di mana kekurangannya.

Tanpa kata, dia menghentakkan kakinya dan mengirimkan aliran sihir tak terstruktur ke sekelilingnya, menusuk dan mengganggu struktur bangsal yang terbentuk dengan cepat. Bersamaan dengan itu, dia melepaskan mantra misil sihir sederhana ke sebuah tanda yang tampaknya tidak berbahaya yang diukir samar-samar di batu-batu bulat di dekatnya, menghancurkannya sepenuhnya.

Seluruh bangsal tiba-tiba meledak dengan sendirinya, sigil yang diukir terbakar dalam kilatan cahaya biru. Silverlake tersandung ke belakang, pikirannya terkena serangan balik dari fungsi kontrol bangsal yang tiba-tiba mengirimkan banyak omong kosong padanya. Sebelum dia bisa pulih, Zorian sudah mengucapkan mantra demi mantra padanya. Projektil kekuatan yang cukup kuat untuk mengubah batu menjadi bubuk, mantra api yang cukup panas untuk melelehkan baja, sinar disintegrasi yang kuat... serangan terus datang dan datang, tidak memberi Silverlake kesempatan untuk mengambil napas dan memusatkan dirinya. Dia mencoba mengaktifkan semacam objek pemanggil untuk berteleportasi tetapi Zorian menghalanginya agar tidak berfungsi. Akhirnya, ketidakpengalamannya dengan pertempuran semacam ini mulai terlihat, dan perisainya hancur.

Sebuah projektil menghantam kepalanya tepat di kepala, dan separuh wajahnya langsung berubah menjadi kabut darah. Alih-alih berhenti, Zorian juga meledakkan sisa kepalanya, dan membuat banyak lubang di tubuhnya.

Untuk sesaat, suasana menjadi sunyi.

Namun ada yang salah. Tubuhnya yang tanpa kepala dan terluka itu

terhuyung mundur tetapi tidak jatuh. Sebaliknya, daging tumbuh dari luka-lukanya dengan kecepatan yang mengerikan, dengan cepat membentuk kembali kepalanya dan menyembuhkan sisa lukanya.

Zorian tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa terganggu. Bahkan jika dia telah meminum sebagian regenerasi troll atau semacamnya, kepala yang hancur tetap merupakan serangan yang mematikan. Dia mencoba membakarnya untuk berjaga-jaga, menelan wujudnya yang beregenerasi dengan cepat dalam kerucut api yang kuat. Sayangnya, saat itu lendir raksasa itu berhasil membentuk kembali dirinya sendiri dan melancarkan serangan lain ke Zorian, memaksanya untuk menghentikan serangan sebelum dia dapat sepenuhnya membakarnya menjadi abu.

Saat dia berhenti, mayat Silverlake yang hangus dan kurus kering itu mulai beregenerasi dengan kecepatan yang mengerikan, menumbuhkan kembali otot dan kulit dengan kecepatan yang bahkan akan membuat troll dan hydra takjub. Apalagi mengingat kerusakan yang ditimbulkannya adalah api.

Tubuh Silverlake yang setengah pulih mulai bergetar dan berdeguk, sebelum terbatuk-batuk kesakitan dan memuntahkan darah ke mana-mana. Setelah beberapa detik, Zorian menyadari bahwa Silverlake sedang mencoba terkekeh.

"Lihat? Kau tidak bisa membunuhku," kata Silverlake, yang kini sudah hampir pulih sepenuhnya. "Itu *sudah* pasti, dan kaulah yang bodoh di sini. Ini sangat berharga."

"Tidak ada yang tidak bisa dibunuh," kata Zorian, sambil melancarkan beberapa serangan sihir lagi ke arahnya. Namun, ia mulai membela diri lagi, jadi kali ini tidak ada satu pun yang mengenainya. Hmm. Ia tidak akan membela diri jika terluka tidak berarti apa-apa. Ia punya batas, entah di mana. "Aku yakin jika aku terus menyakitimu, kau akhirnya akan mati untuk selamanya."

"Akhirnya," Zorian setuju, membalas beberapa mantra padanya dengan setengah hati. Lendir raksasa itu mencoba menyela antara dirinya dan Silverlake lagi, tetapi Zorian menolak untuk melepaskannya dari garis tembaknya lagi. "Tetapi aku yakin butuh waktu lebih lama untuk menghabiskan regenerasiku daripada menghabiskan cadangan mana milikmu. Bahkan dengan kubus itu

yang bertindak sebagai pertahanan bebas, kau masih harus menghabiskan cadanganmu untuk menyakitiku. Dan lagi pula, Oganj akan segera-"

Suara yang mengingatkan pada piring keramik yang pecah berkeping-keping bergema di suatu tempat di kejauhan. Kubus malaikat, yang telah lama terdiam, hancur dan menghilang, memperlihatkan hasil pertempuran malaikat-iblis.

Pohon malaikat itu menang. Baik tubuh iblis yang besar maupun gerombolan iblis yang menyertainya tidak terlihat di mana pun.

Malaikat itu telah membayar harga yang mahal untuk kemenangannya. Salah satu batang utamanya kini hanya tinggal tunggul, dan dua batang lainnya telah dirobek dan dipotong sebagian besar cabangnya. Banyak matanya yang hilang, dan api oranye aneh itu tidak lagi menutupi seluruh pohon, tetapi malah tipis dan memudar. Semua kecuali tiga bola sayapnya yang menyertainya telah hilang, dan salah satu bola sayap yang masih hidup jelas kehilangan banyak sayapnya dan bergerak zig-zag di langit seolah-olah sedang mabuk. Dari makhluk-makhluk seperti singa-ular yang menciptakan penghalang itu, tidak ada jejaknya. Mungkin mereka telah menggunakan semua kekuatan mereka untuk mempertahankan benda itu?

Namun, pohon bidadari itu tidak beristirahat atau membuang waktu. Ia sedikit menggoyangkan tubuhnya, melenturkan cabang-cabangnya seperti seorang petarung yang sedang melakukan pemanasan sebelum bertarung, lalu segera melesat seperti bola meriam menuju Oganj.

Sang penyihir naga meraung frustrasi atas semua gangguan ini, tetapi tidak berusaha melarikan diri. Dia jelas berniat melawan malaikat yang terluka itu.

Meskipun dia tidak memiliki kawanan paruh besi yang bertindak sebagai mata-mata di seluruh kota, Silverlake pasti melihat kejadian itu dengan cara tertentu, karena dia langsung mengerutkan kening sebagai tanggapan.

"Jangan berpikir kau-" dia memulai.

Namun Zorian tidak mendengarkan. Sekarang setelah dia tahu Oganj

sudah diurus, tidak ada alasan untuk menyimpan ini sebagai cadangan lagi. Dia merogoh sakunya dan melemparkan bola logam seukuran telapak tangan ke tanah di depan dirinya dan Silverlake.

Dia kemudian segera mundur ke jarak yang aman. Isi penjara dimensi saku di dalam bola itu bukan senjata yang dikendalikan, melainkan maniak haus darah yang kau arahkan ke musuh dan berharap yang terbaik.

Mata Silverlake membelalak karena takut dan terkejut ketika pemburu abu-abu itu muncul di depannya, dan semua rasa percaya dirinya seakan hilang dari postur tubuhnya. Dia mulai meneriakkan serangkaian kutukan saat dia berjuang mati-matian untuk menjauhkan laba-laba pembunuh itu darinya.

Zorian menjaga jarak dari kedua petarung itu, agak ragu apakah dia ingin melibatkan diri. Meskipun dia berhasil menangkap pemburu abu-abu itu dan memasukkannya ke dimensi saku, dia tidak benar-benar mengendalikannya dengan cara apa pun. Itu adalah binatang buas ajaib yang dilepaskan dari rantainya, dan jika dia tidak berhati-hati, binatang itu dapat dengan mudah mengalihkan perhatiannya kepadanya. Jadi, dia lebih banyak berada di pinggir lapangan dan menyaksikan pertempuran itu.

Namun, akhirnya, Silverlake mulai menggunakan lendir raksasa yang dimilikinya untuk mengendalikan gerakan pemburu abu-abu itu dan Zorian memutuskan untuk campur tangan. Sehebat laba-laba abu-abu itu, lendir raksasa itu sangat besar dan dapat menjauhkan laba-laba itu dari Silverlake hanya dengan massanya saja.

Namun, ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk melibatkan diri. Sebelum ia bergerak, lendir raksasa itu tiba-tiba membeku, sedikit bergetar, lalu runtuh menjadi genangan lendir asam yang lembam. Yah, lebih mirip danau kecil, tetapi tetap saja. Danau itu mati.

“Apa!? Siapa kau? Bagaimana kau tahu cara melakukan ini?” kata Silverlake, sambil melihat ke kiri dan kanan mencari pelaku sambil berlari dari pemburu abu-abu, yang kini memiliki jalan terbuka ke depan dan tidak membuang waktu untuk mengejanya lagi.

Orang yang satunya tidak menjawab pada awalnya. Sebaliknya, lingkaran perlindungan yang kasar namun efektif tiba-tiba muncul di

sekitar area tempat Silverlake dan pemburu abu-abu bertarung, menjebaknya dengan laba-laba pembunuh.

Zorian tiba-tiba menyadari apa yang sedang terjadi. Dia dapat mengenali bangsal ini dengan cukup mudah, dan hanya ada satu orang yang pernah dia lihat menggunakannya. Dia harus mengatakan, dia tidak menyangka ini...

Tak lama kemudian, sekutu tak terduga Zorian keluar dari bayang-bayang gedung di dekatnya, sambil melepaskan mantra silumannya.

Itu Silverlake. Silverlake *tua* . Penyihir menyebalkan yang sama yang diingat Zorian dari putaran waktu, tubuhnya agak bungkuk dan rusak karena usia tua dan wajahnya dipenuhi kerutan.

"Kau!? Apa yang kau pikir kau lakukan!?" teriak Silverlake muda dengan marah.

Silverlake tua itu tidak menjawabnya. Dia perlahan mulai berjalan mengelilingi lingkaran perlindungan tempat dia menjebak salinannya, mengetuk batas dengan tongkatnya dan secara metodis memperkuat perlindungan itu sehingga lebih sulit untuk dipatahkan. Ekspresinya serius dan serius. Tidak ada tawa kecil kali ini, tidak ada lelucon bodoh atau upaya untuk membuat lawannya kehilangan keseimbangan dengan kata-kata. Sebenarnya agak menakutkan melihat Silverlake bersikap seperti ini.

"Kau tidak tahu siapa aku?" protes Silverlake muda. "Aku adalah kau! Aku adalah kau dari masa depan! Aku tahu bocah nakal di sana sudah memberitahumu ini, jadi kenapa-"

"Jika kau benar-benar tiruanku, maka kau tahu apa yang terjadi terakhir kali kita membuat tiruan diri kita sendiri, dan membiarkannya berjalan semauanya," kata Silverlake tua dengan tenang, tanpa menghentikan pekerjaannya atau bahkan melirik dirinya yang lebih muda.

Silverlake muda tampak kehilangan kata-kata sejenak dan tetap terdiam.

"Tepat sekali," Silverlake tua menyimpulkan. "Hanya masalah waktu sebelum kau datang untukku. Rumahku, koneksiku, hidupku ... kau menginginkan semuanya, dan kau jelas-jelas lebih unggul dariku

dalam hal kekuasaan. Ini adalah kesempatan terbaikku untuk menyingkirkanmu sebagai ancaman. Aku harus mengambilnya."

"Dasar jalang layu yang tidak tahu terima kasih!" teriak Silverlake muda dengan marah. Pemburu abu-abu itu memanfaatkan ketidakstabilan emosinya dan berhasil menancapkan taringnya ke lengan bawahnya, memompanya penuh dengan racun yang dapat mengubah bentuk... sayangnya, Silverlake bereaksi cepat dan langsung memotong lengannya sendiri di bagian bahu dengan mantra pemutus. Regenerasinya segera mulai menumbuhkannya kembali. "Aku seharusnya membunuhmu segera setelah datang ke sini!"

"Mungkin saja," kata si tua Silverlake sambil mengangkat bahu.

Zorian mengamati situasi itu sekali lagi, memikirkannya sejenak, lalu memutuskan untuk membiarkan kedua Silverlake berhadapan satu sama lain dan beralih ke target lain. Ia dapat melihat bahwa kabut Jornak mulai menipis dan menguap, yang mungkin berarti pertarungannya dengan Zach hampir berakhir.

Sudah waktunya.

Dia melompat ke udara, kubus pertahanannya dengan patuh mengikutinya, dan menggunakan mantra terbang cepat untuk mencapai Lubang itu dengan cepat. Para pemuja itu masih bertahan melawan pasukan gabungan yang menyerang mereka, tetapi mereka kelelahan dan tidak siap menghadapi kedatangan Zorian. Dia segera mulai memabat habis mereka, membantai seluruh kelompok itu dengan cambuk tajam sambil mempercayai kubusnya untuk melindunginya dari pembalasan.

Bersamaan dengan itu, ia kembali mengambil kendali lebih dekat atas Mrva, dan serangan golem itu tiba-tiba menjadi jauh lebih akurat dan strategis.

Setelah beberapa detik, sebagian besar pengikut sekte menyadari bahwa mereka sama sekali tidak punya peluang melawan Zorian dan golemnya, dan disiplin mereka pun runtuh. Mereka mulai panik dan lari, mengabaikan ancaman yang dilontarkan pemimpin mereka.

Seperti dugaan Zorian, tindakannya memancing reaksi langsung. Di kejauhan, Oganj meneriakkan banyak kata-kata makian dan kemudian

memisahkan diri dari malaikat yang dilawannya untuk bergegas menuju Lubang. Dia menerima luka dalam di panggulnya karena memunggungi lawannya seperti itu, tetapi dia menahannya dengan sedikit seringai. Kemudian, tidak jauh dari tempat Zorian menebas para pemuja yang malang itu, ledakan besar kekuatan magis menghancurkan seluruh bagian kota dan kerangka hitam pekat tiba-tiba terbang keluar darinya, terbang ke arah Zorian dengan kecepatan maksimum. Zorian dengan cepat memindai area yang ditinggalkan Quatach-Ichl dan menghela napas lega. Xvim, Alanic, dan Daimen dalam kondisi yang sangat buruk, tetapi mereka masih hidup. Xvim tidak sadarkan diri dan Daimen terluka parah dan berdarah, tetapi Alanic dengan cepat memberikan pertolongan sehingga mereka berdua seharusnya selamat.

Mereka *seharusnya* ...

Namun tidak, dia tidak bisa teralihkan. Oganj dan Quatach-Ichl sama-sama datang ke sini, tetapi lich lebih dekat dan akan tiba lebih cepat.

Meski dia hanya seorang golem yang tidak punya pikiran, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak melirik Mrva yang berdiri di atasnya dengan sedikit sedih.

'Senang bertemu denganmu, Mrva...'

Karena tidak punya pikiran, Mrva tidak menjawabnya. Dia hanya menoleh ke arah Quatach-Ichl yang mendekat dengan cepat dan merentangkan lengan raksasanya seolah menawarkan pelukan pada lich yang datang.

Sebagai penghargaan, Quatach-Ichl segera menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dan mencoba menghindar. Itu tidak membantunya. Tidak ada cara untuk menghindarinya. Dada Mrva terbuka seperti bunga logam, memperlihatkan perangkat sihir yang rumit dengan tangki kaca yang bertindak sebagai pusatnya. Terperangkap di dalam tangki kaca itu adalah krisan penyerap jiwa yang besar, yang segera terbangun dari pingsannya dan fokus pada satu-satunya target yang dapat dilihatnya di penjara saat ini – Quatach-Ichl.

Biasanya, bunga itu tidak akan cukup kuat untuk mengancam lich kuno, terutama dari jarak sejauh ini, tetapi tempat tinggalnya saat ini bukan sekadar penjara. Itu adalah penguat dan alat pemfokus, yang

sangat meningkatkan jangkauan dan kekuatan bunga itu.

Tanpa ragu, Mrva segera mulai menghabiskan seluruh persediaan mana internalnya, memperkuat serangan bunga itu semakin banyak. Itu masih belum cukup untuk benar-benar merebut jiwa Quatach-Ichl dan menariknya ke dalam bunga itu, tetapi tidak apa-apa – Zorian sebenarnya tidak menyangka bunga itu mampu melakukan itu. Yang perlu dilakukannya hanyalah melumpuhkan Quatach-Ichl untuk beberapa saat, seperti yang dilakukan krisan itu kepada Zach dan Zorian saat pertama kali mereka bertemu dengannya.

Krisan penyerap jiwa yang diperkuat melakukan hal itu. Terkena serangan bunga itu, Quatach-Ichl kehilangan kendali atas mantra terbangnya dan menabrak gedung di depannya sebelum jatuh ke tanah tanpa basa-basi. Sebagai lich abadi yang terbuat dari tulang yang diperkuat secara magis, benturan berkecepatan tinggi dan jatuh berikutnya tidak terlalu menyakitinya. Namun, itu membuatnya diam.

Kubus pertahanan di belakang Zorian tiba-tiba berubah menjadi konstruksi berbentuk cincin. Mantra pembekuan waktu yang sebelumnya direbut Zorian dari Oganj tiba-tiba dilepaskan dan segera melanjutkan serangannya, kali ini menargetkan Quatach-Ichl.

Lich itu dengan gemetar bangkit dari tanah, melawan efek krisan perampas jiwa yang masih berlangsung dengan tekad yang kuat, dan mengangkat kepalanya tepat pada waktunya untuk melihat proyektil pijar raksasa, yang kekuatannya setara dengan mantra sihir artileri, melesat ke arahnya. Jika dia punya waktu beberapa detik lagi, dia akan mengabaikan serangan itu dan menghindari, melindungi diri, atau berteleportasi... tetapi dia tidak punya waktu beberapa detik lagi.

Sebelum proyektil itu mencapainya, cahaya tiba-tiba padam di rongga matanya yang mati dan tulang-tulangnya mulai jatuh kembali ke tanah. Ia memilih untuk mundur ke filakterinya sendiri daripada dipukuli.

Beberapa saat kemudian, mantra sihir naga mengenai tepat di tengah jasadnya, dan seluruh area itu dilalap bola api menyilaukan yang menguapkan semua yang ada di sekitarnya.

Adapun Mrva, perannya dalam hal ini sudah selesai. Dadanya terlipat lagi untuk mencegah krisan itu menyerang orang lain, lalu ia pun

lemas. Cadangan mana internalnya telah habis dan ia tidak bisa lagi bergerak atau bertarung.

"Pencuri hina!" teriak Oganj dengan marah, semakin dekat. Pohon malaikat itu mengejarnya. "Apakah orang-orang sepertimu mampu melakukan apa pun sendiri!?"

Apa yang sedang dibicarakannya? Naga terkenal suka menindas semua orang di sekitar mereka demi hal-hal yang mereka inginkan. Selain itu, Anda tidak akan pernah melihat naga membuat senjata atau kereta api, jadi setidaknya ada beberapa hal yang diciptakan manusia sendiri.

Namun, dia tidak repot-repot mengatakan semua ini. Dia hanya berteleportasi mendekati lokasi ledakan dan melepaskan hembusan angin ke sana, menghilangkan asap dan debu. Dia melihat tanah yang meleleh, masih tampak membara panas, dengan kawah kecil di tengahnya. Hanya satu benda yang selamat dari kobaran api magis itu – mahkota kekaisaran yang pernah berdiri di atas kepala Quatach-Ichl, masih sama sekali tidak tersentuh.

Artefak ilahi tidak mudah dihancurkan, terutama yang berkaliber ini.

Zorian segera mengeluarkan cambuk dan menggunakannya untuk menarik mahkota itu ke arahnya. Awalnya ia berhati-hati untuk tidak menyentuhnya, tetapi ternyata mahkota itu benar-benar dingin saat disentuh.

Ia melirik ke samping, tempat Zach dan Jornak saling berhadapan. Ia sedikit teralihkan perhatiannya saat melawan Quatach-Ichl, tetapi pada suatu saat kabut yang diciptakan Jornak menghilang sepenuhnya, dan kedua petarung itu muncul kembali. Untungnya, Zach berhasil mencegah Jornak ikut campur, sehingga rekan penjelajah waktu mereka tidak dapat menyelamatkan lich itu.

Mereka berdua tampak sangat mengerikan. Zach berdarah dari dahinya dan pincang. Apa pun yang telah dilakukan Jornak dengan kabut itu tampaknya sangat membantu menyamakan peluang di antara mereka, karena Zorian tidak berpikir Jornak dapat melukai Zach sebanyak itu dalam pertarungan yang adil. Adapun Jornak, jubah merahnya yang indah hampir seluruhnya robek dan dia terengah-engah seolah-olah dia telah berlari selama berjam-jam, tetapi

kulitnya mencurigakan karena tidak ada goresan dan memar. Zorian menduga dia mirip dengan Silverlake, dan bahwa luka apa pun yang menyimpannya akan sembuh dengan cepat. Mungkin tidak setingkat Silverlake, karena kekuatannya tampaknya sepenuhnya berfokus pada sifat tidak dapat dihancurkan, sementara Jornak memiliki benda kabut aneh ini di gudang senjatanya, tetapi tetap saja.

Zorian memutar mahkota Quatach-Ichl dengan jarinya, sambil tersenyum nakal pada Jornak.

"Seolah-olah itu berarti sesuatu," gerutu Jornak dengan marah. Dia tidak mengalihkan pandangannya dari Zach bahkan untuk sesaat, tetapi dia jelas melihat gerakan Zorian. Terlepas dari apa yang dia katakan, emosi dalam suaranya memberi tahu Zorian bahwa dia sangat terganggu dengan keadaan yang sedang terjadi. "Ini belum berakhir! Lagipula, mahkota itu tidak berguna bagimu dalam jangka pendek!"

Sebelum Zorian sempat menjawab, ia terpaksa menghindari mantra dari Oganj, yang akhirnya tiba di tempat kejadian. Untungnya, para shifter dan pasukan polisi telah menyelamatkan anak-anak shifter pada saat itu, dan bergegas meninggalkan daerah itu, jadi ia tidak perlu khawatir mereka akan menjadi korban tambahan.

"Dari semua orang di sini, aku paling tidak menyukaimu!" kata Oganj, membelah gedung di dekatnya menjadi dua dengan sinar biru dan hampir memenggal kepala Zorian. "Kau orang lemah yang suka berkelahi dengan tipu daya dan siasat!"

"Kau bersekutu dengan Silverlake," balas Zorian. "Kau tidak punya hak bicara!"

Respons Oganj adalah sebuah dorongan telapak tangan yang meratakan seluruh area tempat dia berdiri. Untungnya, saat itu dia sudah berteleportasi ke atap terdekat.

Dia mendecakkan lidahnya. Meskipun dia bisa menahan penyihir naga itu untuk sementara, dia harus mengatakan bahwa ini bukanlah posisi yang baik. Dia bukan petarung tangguh. Dia tidak bisa bertarung dengan Oganj terlalu lama.

Dia menghitung semuanya dalam benaknya. Haruskah dia

melakukannya sekarang? Kehadiran Oganj sangatlah tidak optimal, tetapi jika dia *harus* melakukannya sekarang... dia mungkin bisa melakukannya. Naga itu sedang sibuk melawan pohon malaikat pada saat yang sama saat melawan Zorian, jadi mungkin...

[Malaikat,] Zorian memberitahu makhluk surgawi itu melalui telepati, [seberapa besar peluangmu untuk menang melawan naga dan mengusirnya?]

[Sendiri?] tebak malaikat itu dengan benar. **[Lemparan koin.]**

[Bagaimana kalau membuatnya sibuk selama satu jam?] Zorian mencoba.

[Lemparan koin,] jawab malaikat itu.

"Baiklah," gumam Zorian pelan.

Dia tidak menyukai peluang itu. Dia melirik mahkota kekaisaran di tangannya dan tiba-tiba teringat percakapannya dengan Silverlake.

Mengapa Oganj melawan mereka? Kerajaan Eldemar adalah musuh bebuyutannya, ya, dan dia pasti ingin melihat Cyoria terbakar habis, tetapi tidak mungkin dia bekerja sama dengan Jornak hanya untuk melihat kota itu terbakar. Dia dijanjikan sesuatu, dan itu harus sesuatu yang besar agar bisa menggerakkan penyihir naga sekalibernya untuk melakukan ini.

Apakah itu lebih besar dari artefak dewa?

Mari kita cari tahu.

[Malaikat, tangkap,] Zorian mengirim telepati surgawi, sebelum melemparkan mahkota di langit ke arah malaikat dan mempercepatnya dengan telekinetik sehingga bisa mencapai surgawi yang tinggi di langit.

[Ini tak berguna bagiku,] malaikat itu berkata tidak setuju, tetapi dia tetap menurutinya, dan dengan cepat menyambar mahkota itu dengan salah satu cabangnya.

[Aku punya ide. Silakan ikuti,] Zorian mengatakannya, sebelum berbalik ke arah penyihir naga yang saat ini sedang sibuk membela

diri terhadap pohon malaikat.

"Naga!" teriaknya, "Aku telah memberikan mahkota kekaisaran kepada malaikat!"

"Apa peduliku?" Oganj berteriak balik. "Dia tidak bisa menggunakannya!"

"Tapi kau bisa!" teriak Zorian. "Jika kau setuju untuk berhenti melawan kami dan meninggalkan kota ini, malaikat itu akan berjanji memberimu mahkota kekaisaran di penghujung hari! Sebuah artefak suci asli yang dapat meningkatkan cadangan mana milikmu! Tidak ada yang seperti ini di dunia ini!"

Oganj tiba-tiba berhenti dan menjauhkan diri dari malaikat itu, mengamatinya dengan saksama. Malaikat itu tetap di tempatnya, tidak menunjukkan permusuhan untuk saat ini.

"Oganj, jangan berani-berani!" teriak Jornak dengan marah. Ada sedikit kepanikan dalam suaranya. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika kau melakukan ini! Quatach-Ichl akan mengejarmu! Aku akan mengejarmu! Dan kau tidak akan menerima satu pun hal terkutuk yang kujanjikan padamu!"

Namun, Oganj tidak mendengarkan. Ada kilatan keserakahan di matanya sekarang, dan dia mengamati Zorian dengan lebih fokus sekarang.

"Kaulah yang memiliki bola kekaisaran, kan? Yang memiliki istana portabel di dalamnya?" Oganj tiba-tiba bertanya. Ia tidak menunggu jawaban Zorian. "Lemparkan itu juga dan aku akan meninggalkan kota ini dan tidak akan mengganggumu lagi."

"Oganj, dasar bajingan!" geram Jornak.

"Selesai," kata Zorian. Ia bahkan tidak berpikir dua kali untuk menyerahkan bola kekaisaran itu. Kehilangannya memang menyakitkan, tetapi keinginannya untuk menyingkirkan penyihir naga itu lebih besar.

Dia selalu dapat mencoba mengambilnya kembali nanti.

Dia mengeluarkan bola kekaisaran dari sakunya dan melemparkannya

ke malaikat, mempercepatnya secara telekinetik seperti yang dia lakukan pada mahkota. Malaikat itu menangkapnya dengan mudah, menyimpannya dengan aman di antara cabang-cabangnya.

“Dengan ini aku berjanji, didukung oleh surga, bahwa jika kau meninggalkan kota ini sekarang dan menjauh darinya selama 24 jam, aku akan memberimu dua artefak yang telah dipercayakan kepadaku tadi,” kata malaikat itu kepada penyihir naga. **“Semoga surga mencabut pangkatku dan menjatuhkanku jika aku melanggarnya.”**

“Hmm,” Oganj bergumam penuh penghargaan. “Aku tidak akan mempercayai kebanyakan makhluk, tetapi malaikat tidak akan berbohong. Aku terima.”

Lalu Oganj berbalik ke arah hutan utara di kejauhan dan terbang menjauh dari kota. Malaikat itu tampak ragu sejenak, seolah ingin memberi tahu Zorian sesuatu, sebelum akhirnya mengikuti penyihir naga itu.

Jornak jelas-jelas sedang marah besar sekarang, tetapi dia masih belum mau menyerah. Sebaliknya, serangannya terhadap Zach mulai semakin menggila dan gegabah, napasnya semakin berat dan berat.

Zorian menarik napas dalam-dalam. Sudah waktunya. Tidak akan ada waktu yang lebih baik daripada ini.

Pikirannya menyatu dengan pikiran para simulakrumnya. Jaringan sigil yang telah disebarkannya di seluruh kota menjadi hidup, memberinya jangkauan ke seluruh kota. Banyaknya aranea yang telah dibawanya ke kota, yang sebagian besar tenang sampai sekarang, menjalin kontak dengan pikirannya.

Dia menggunakan mantra teleportasi jarak pendek untuk memindahkan dirinya sedekat mungkin dengan kedua petarung itu.

Lalu dia menerjang mereka berdua.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

104. Aku Menang (Aku)

Bab 104 Aku Menang (Aku)

Dia adalah Zach Noveda, anggota terakhir Noble House Noveda yang masih hidup, orang pilihan para malaikat...

...dan dia menang.

Sejujurnya, dia tidak pernah menyangka akan menang. Tentu saja, dia *ingin* menang. Dia ingin tahu keajaiban apa yang akan terjadi di dunia setelah bulan ini. Dia ingin membangun kembali rumahnya dan membuat pengurusnya membayar atas apa yang telah dia lakukan padanya. Dia ingin memiliki teman dan kekasih yang tidak akan pernah melupakannya. Namun, keinginan ini... hanyalah mimpi yang melankolis, berkelebat di benaknya dan menolak untuk mati. Dia tidak mempertimbangkannya dengan serius, dan bukan *hanya* karena kontrak malaikat yang bodoh dan persyaratannya yang mustahil. Sebenarnya, dia sudah menyerah sejak lama.

Ia telah mencoba berkali-kali untuk mengalahkan invasi itu, usaha demi usaha, ide demi ide, hingga akhirnya, ia yakin bahwa inilah takdirnya. Untuk tinggal di sana selamanya, di dunia yang terus berputar tanpa henti. Semua kekuatan dan pengetahuan ini, semua wahyu tentang kehidupan masa lalunya, semua wawasan tentang orang-orang di sekitarnya... lingkaran waktu menggantung hal-hal ini di atas kepalanya, tetapi semuanya tidak berarti karena ia tidak bisa keluar.

Menghentikan invasi Cyoria adalah kuncinya. Dia tahu ini. Entah bagaimana, jauh di dalam hatinya, dia tahu ini. Tapi dia tidak bisa melakukannya, tidak peduli berapa kali dia mencoba. Tidak apa-apa saat dia masih belajar banyak hal, menjadi penyihir yang lebih baik, dan penuh dengan ide... tapi perlahan, dia mulai melambat. Dia telah mempelajari semua yang mungkin dia bisa tentang para penyerbu itu

sendiri. Memajukan sihirnya menjadi semakin sulit, setiap mantra atau metode pelatihan baru memberikan peningkatan yang semakin kecil. Inspirasinya mulai mengering.

Namun, ia tetap tidak bisa keluar. Ia sudah berusaha sebaik yang ia bisa, tetapi itu tidak cukup untuk menghentikan invasi. Upaya terbaiknya tidak cukup. Saat itulah ia menyadari bahwa ia tidak akan bisa keluar.

Dia tidak akan pernah bisa keluar.

Dan kemudian dia bertemu Zorian. Temannya itu... baik-baik saja. Dia membuatnya takut dengan perilakunya dari waktu ke waktu, dan dia berharap Zorian lebih mudah diajak bicara dan lebih menyenangkan untuk diajak bergaul, tetapi hei. Anda tidak dapat memiliki segalanya. Yang lebih penting, dia bersemangat. Dia memiliki percikan untuk terus maju yang sebagian besar telah mati dalam diri Zach sejak lama. Dia memiliki ide-ide yang bahkan tidak akan pernah terpikir oleh Zach, dan metode yang asing bagi cara berpikir Zach. Itu baru dan menyegarkan, dan itu menyalakan kembali percikan harapan dalam dirinya yang menolak untuk sepenuhnya mati.

Dahulu kala, ketika Zach baru mulai memahami lingkaran waktu dan keterampilannya masih berkembang, harga dirinya akan meradang saat membayangkan membiarkan teman barunya itu memimpin bagaimana mereka harus melanjutkan rencana pelarian mereka atau mengasah keterampilan mereka. Sayangnya, itu sudah lama sekali. Pada saat Zach bertemu Zorian, lingkaran waktu itu telah membuatnya terpuruk, dan dia sepenuhnya puas untuk sekadar bertindak sebagai pendukung. Dia minggir dan membiarkan Zorian merencanakan pelarian mereka dan menetapkan tujuan jangka pendek mereka, memercayai teman barunya itu untuk mengeluarkan mereka dari mimpi buruk mereka yang terus berputar dan menjauhkannya dari pilihan-pilihannya yang lebih... meragukan.

Pada akhirnya, jalan itu telah membawanya ke sini: terkunci dalam pertempuran mematikan melawan rekan penjelajah waktu lainnya – Red Robe. Atau Jornak. Terserahlah. Dia akan selalu menjadi Red Robe bagi Zach, sejujurnya. Bahkan sekarang dia mengenakan jubah merah bodohnya itu untuk menyembunyikan penampilannya.

Awalnya, ia telah menjebak Zach dalam semacam labirin dimensi

aneh – bayangan cermin kota yang tertutup kabut tebal yang sangat membatasi penglihatan Zach sekaligus memungkinkan Red Robe bergerak dengan cara aneh yang awalnya sulit dipahami Zach. Red Robe jelas menganggapnya sebagai semacam makhluk bodoh yang tidak akan mampu menghadapi lingkungan seperti ini, tetapi Zach tidak menghabiskan bertahun-tahun dalam lingkaran waktu itu dengan sia-sia, dan pengetahuannya tentang dimensionalitas telah mencapai tingkat yang luar biasa saat ia bekerja dengan Zorian dan yang lainnya untuk menciptakan rute pelarian yang layak ke dunia nyata.

Red Robe banyak membanggakan dunia labirin berkabut ini saat ia dan Zach bertarung. Mungkin ini upaya untuk membuatnya kehilangan semangat? Mungkin ia juga tidak bisa melihat dengan jelas di sana, dan ingin Zach menanggapi secara verbal agar ia bisa mengunci posisinya dengan lebih aman? Bagaimanapun, Red Robe mengatakan bahwa dunia berkabut ini adalah sihir purba yang diberikan kepadanya oleh Panaxeth. Sebuah tempat yang terisolasi dari dunia nyata, mustahil untuk melarikan diri.

Tempat yang sangat jauh dari dunia nyata... mustahil untuk melarikan diri... ha. Bukankah itu hampir persis dengan deskripsi lingkaran waktu? Bukankah Zach telah membantu Zorian belajar cara melubangnya sehingga ia bisa melarikan diri?

Red Robe mengira Zach adalah orang bodoh yang kejam, tetapi Zach telah menemukan trik kecilnya dalam waktu semenit setelah tiba di sana. Sama seperti lingkaran waktu yang berpusat pada Panaxeth, dunia kabut ini berpusat di sekitar Red Robe. Tidak ada gunanya mencari jalan keluar di lingkungan sekitar mereka. Jalan keluarnya adalah Red Robe.

Pertarungan di antara mereka berlangsung cukup lama, tetapi akhirnya Zach berhasil mengarahkan keadaan ke arah yang benar. Ia harus membiarkan salah satu mantra kinetik Red Robe mengenai kakinya, membuatnya pincang, tetapi itu tidak penting. Itu adalah luka yang relatif ringan, dan ia telah meminum ramuan regenerasi sebelum pertempuran. Kakinya akan segera pulih. Yang penting adalah ia menggunakan kesempatan itu untuk menyerang Red Robe dengan mantra dimensi yang dirancang khusus untuk melubangi penjara semacam ini. Itu benar-benar unik, hasil dari penelitian

intensif mereka menjelang akhir putaran waktu, dan Red Robe jelas tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

Zach berharap dapat membuat lubang sungguhan di dunia berkabut itu, tetapi ternyata ciptaan kecil Red Robe itu tidak ada bandingannya dengan ciptaan Panaxeth, meskipun mereka berasal dari asal yang sama. Saat lubang itu dilubangi dengan paksa, kabut mulai menipis dan memudar, hingga seluruh dunia menghilang dengan tenang di suatu titik, membawa mereka kembali ke dunia nyata.

Mereka kembali tepat pada waktunya untuk melihat Zorian mengalahkan Quatach-Ichl. Zach dipenuhi perasaan campur aduk saat melihat Zorian mengalahkan musuh tertuanya dengan begitu mudah. Dia tahu bahwa banyak kerja keras dan persiapan yang dilakukan untuk meraih kemenangan ini, dan bahwa itu tidak semudah yang terlihat, tetapi... itu tetap membuatnya sedikit cemburu. Hanya sedikit.

Di sisi lain, Red Robe benar-benar marah. Ia menyerang Zach dengan keganasan yang meningkat untuk melampiaskan rasa frustrasinya, dan Zach membalasnya tanpa ragu. Pedang hitam yang terbuat dari kekuatan dimensi menebas Jornak, membuat goresan dalam saat ia menghindar. Matahari pijar kecil melesat dengan kecepatan dan kelincahan seekor burung layang-layang, tanah meledak menjadi tombak batu yang kemudian meledak menjadi ribuan pecahan seperti jarum, sinar cahaya berlistrik melonjak ke depan sambil menghindari rintangan seperti ular tak berwujud, dan udara itu sendiri berubah menjadi tornado mini yang berpusat pada Zach. Ia mungkin telah gagal dalam banyak hal dalam hidupnya, tetapi jika ada satu hal yang membuat Zach Noveda sangat percaya diri, itu adalah keterampilan bertarungnya. Ia pandai bertarung, dan ia senang melakukannya. Itu menyegarkannya untuk melawan lawan yang sepadan, membuatnya merasa hidup.

Ia menatap lawannya, jubah merahnya sudah lama compang-camping, dan menatap mata pria itu, mencoba menyegarkan ingatannya. Untuk mengingat saat mereka tampaknya bertemu dan menjadi teman. Sayangnya, tidak ada yang terlintas dalam pikirannya. Tidak ada ingatan, tidak ada pengetahuan naluriah, bahkan tidak ada perasaan déjà vu. Pria itu benar-benar orang asing.

Red Robe. Jornak. Pria yang tampaknya mengkhianatinya dan

merusak pikirannya, membuatnya semakin tersesat dalam lingkaran waktu daripada sebelumnya. Zach marah pada pria itu atas apa yang telah dilakukannya... tetapi jika dia jujur pada dirinya sendiri, tidak semarah *itu*. Dia sebenarnya tidak ingat pengkhianatan itu, dan dia selalu menjadi pria yang relatif santai. Meski begitu, melacak pria itu dan membuatnya membayar atas apa yang telah dilakukannya telah menjadi kekuatan pendorong hidupnya untuk sementara waktu sekarang. Dia tidak berpikir itu adalah efek dari paksaan magis atau apa pun... dia hanya merasa membenci pria itu nyaman. Menyegarkan. Berfokus pada Red Robe dan bagaimana dia mengacaukannya memberi Zach tujuan hidup yang telah lama tidak dimilikinya, jadi bagaimana dia tidak bisa mengejarinya?

Ditambah lagi, pria itu jelas-jelas gila. Dia bukan seorang empati seperti Zorian, tetapi dia tidak perlu menjadi seorang empati untuk bisa memahami orang itu. Bahkan lebih dari Zach sendiri, dia sudah mati di dalam. Putaran perang benua berikutnya akan menjadi cukup buruk tanpa orang seperti ini yang menambah minyak ke dalam api. Dia harus pergi.

Lalu Zorian menyuruh Oganj pergi. Dia melakukannya dengan cara yang sangat lucu! Kecuali bagian di mana dia menyerahkan bola kekaisaran untuk mewujudkannya, bagian itu sungguh mengerikan. Bukankah mereka setuju bola itu akan diberikan kepadanya setelah bulan itu berakhir, karena dia mendapatkan Putri? Si brengsek itu tidak punya hak untuk memberikannya! Sial, dia bahkan tidak mencoba bernegosiasi dengan kadal bodoh itu...

Baiklah. Sejujurnya, gagasan bahwa dia akan menikmati bola kekaisaran, atau apa pun itu, hanyalah... mimpi yang menyedihkan. Kontrak malaikat itu tergantung seperti pedang di atas kepalanya, siap menyerang. Syarat-syaratnya mustahil dipenuhi. Apa pun yang terjadi, Zach hanya punya sedikit waktu tersisa.

Atau begitulah yang dipikirkannya saat itu.

Tanpa peringatan, Zorian berteleportasi di dekat lokasi pertarungan Zach dengan Red Robe. Zach ingat merasakan kilatan amarah sebagai respons, meskipun ia tetap diam. Masuk akal bagi Zorian untuk membantu menjatuhkan Red Robe secepat mungkin, tetapi ini adalah bagian akhir pertarungan dan Zach menikmatinya. Ini adalah hal menyenangkan terakhir yang akan dilakukannya dalam hidupnya,

apakah Zorian benar-benar harus merenggutnya darinya?

Apa yang terjadi selanjutnya benar-benar mengejutkannya. Tanpa berkata apa-apa, Zorian langsung menerjang Red Robe, dan dengan cepat memasuki jarak dekat dengan pria itu sambil melancarkan semacam mantra yang tidak dikenali Zach.

Meski marah, kelelahan, dan fokus pada Zach, Red Robe bereaksi cepat. Ia langsung berputar ke samping untuk menghadapi lawan barunya, mencabut pisau dari ikat pinggangnya dengan gerakan halus dan terlatih.

Tidak, itu bukan sekadar pisau, Zach menyadari. Itu adalah belati kekaisaran. Red Robe pasti telah mencurinya diam-diam dari Royal Vaults pada suatu saat. Itu tidak terlalu mengejutkan – pria itu pasti telah menjadi cukup ahli dalam menggunakannya selama restart – tetapi dia pikir belati itu tidak begitu berguna?

Ekspresi Red Robe saja sudah memberi tahu Zach bahwa dia salah berpikir. Ekspresi kegembiraan dan kebencian terpancar di wajah pria itu, seolah-olah dia berharap hal ini akan terjadi dan tidak percaya Zorian cukup bodoh untuk memberinya kesempatan ini.

Zach buru-buru melancarkan mantra cepat ke arah keduanya, mencoba meledakkan mereka agar terpisah satu sama lain, tetapi ia tidak cukup cepat. Belati itu bersinar dengan cahaya ungu redup saat Red Robe menusukkannya ke depan ke arah wajah Zorian. Zorian tidak melakukan apa pun untuk menghindar atau melindungi dirinya dengan sihir, tetapi kubus pelindung yang ia buat diam-diam menghalangi jalur pisau itu.

Namun, keyakinan Zorian pada ciptaannya yang agung terbukti sangat keliru. Sehebat apa pun keterampilannya dalam membuat sesuatu, belati itu adalah artefak ilahi yang asli. Belati itu mengiris kubus itu seperti terbuat dari kertas dan menusuk ke depan, menusuk leher Zorian.

Bersamaan dengan itu, tangan Zorian yang bersinar menghantam dada Red Robe, menciptakan lubang besar di dadanya dan menyebabkan gelombang biru samar beresonansi di sekujur tubuh pria itu.

Dan kemudian kubus pertahanan Zorian yang rusak meledak dalam

ledakan dahsyat yang tidak hanya melemparkan Zorian dan Red Robe menjauh satu sama lain seperti boneka kain, tetapi juga melemparkan Zach kembali ke gedung di dekatnya.

Zach tidak benar-benar terluka. Itu bukan pertama kalinya dia terlempar ke dinding. Dia menahan benturannya dengan dinding dengan sihir cepat, mendarat dengan sempurna di atas kakinya. Dia dengan cepat mengamati area itu dan menemukan Zorian berbaring telentang agak jauh.

Dia bergegas ke arah anak laki-laki itu untuk memberikan pertolongan tetapi berhenti ketika dia sudah cukup dekat untuk benar-benar melihatnya.

Dia tidak bergerak. Matanya yang kosong dan berkaca-kaca tetap terbuka. Dadanya tidak bergerak. Dan belati kekaisaran masih tertancap di gagang lehernya, dan seluruh tubuhnya penuh dengan serpihan logam bergerigi yang mencuat dari kulitnya – sisa-sisa alat pertahanannya yang tertancap dalam ke dagingnya akibat kekuatan ledakan.

Ia menatap temannya selama beberapa detik, terperangah tak percaya, sebelum melangkah maju. Ia mengucapkan mantra diagnostik cepat dan perlahan, ragu-ragu meletakkan tangannya di atasnya. Ia tidak begitu hebat dalam sihir penyembuhan, tetapi ini adalah salah satu mantra paling sederhana di bidang itu dan ia menguasainya dengan sangat baik. Mantra itu memberitahunya apa yang sudah diketahuinya, tetapi tidak ingin diterimanya.

Zorian sudah meninggal.

"Tidak," bisiknya putus asa. "Tidak! Zorian, dasar bodoh, bodoh, bodoh. Kenapa!? Kenapa kau melakukan hal seperti itu?"

"Karena ini disengaja. Apa yang tidak kau mengerti? Dia memilih untuk mati agar kau bisa hidup."

Pikiran itu tiba-tiba muncul di benaknya, tidak mengenakkan dan tidak diundang. Pikiran itu menghantamnya bagai pukulan di wajah.

"D-Dia tidak akan..." Zach bergumam pada dirinya sendiri. "Dia terlalu egois... dia sendiri yang mengatakannya! Dia punya teman, keluarga, adik perempuan yang membutuhkannya, banyak gadis yang

ingin menidurinya. Aku...”

Dia menarik napas dalam-dalam dan berusaha menenangkan diri. Dia... harus memeriksa sesuatu.

Dia berdiri dan berlari ke tempat Red Robe juga tergeletak di tanah, tak bergerak. Pria itu juga sudah mati, tidak mengherankan. Serangan terakhir Zorian tidak hanya menghancurkan jantung dan dadanya, gelombang biru yang menyertai serangan itu juga melakukan sesuatu. Merobek jiwanya keluar dari tubuhnya, mungkin? Sihir medisnya terlalu sederhana untuk dipahami, tetapi pria itu jelas sudah mati.

Dia menelan ludah, lalu bangkit lagi. Dia mulai mencari orang lain.

Zach segera menyadari bahwa semua orang tampaknya tidak sadarkan diri. Mereka tergeletak di mana-mana – di jalan, di gedung-gedung publik, di gang-gang, di mana-mana.

Bukan berarti mereka pingsan saat berkelahi. Mantra diagnostiknya memastikan sebagian besar dari mereka benar-benar sehat, kecuali beberapa luka lecet dan memar kecil yang normal untuk kondisi kota saat ini. Mereka tampaknya tiba-tiba pingsan.

Akhirnya dia menemukan Alanic, Xvim, dan... saudara laki-laki Zorian, Daimen. Demi Tuhan, bagaimana dia akan menjelaskan kepada pria itu bahwa dia baru saja membiarkan adik laki-laknya...

Ia menggelengkan kepalanya dan mendekat dengan hati-hati. Mereka masih tak sadarkan diri, sama seperti semua orang yang ditemuinya sejauh ini. Setelah ragu-ragu sejenak, ia merapal mantra pembacaan memori dan meletakkan tangannya di kepala Xvim.

Mantra itu tidak menemui perlawanan. Ia yakin bahwa Xvim telah menempatkan mantra pemusnah pikiran padanya selama pertempuran, tetapi sekarang tidak ada jejaknya. Ia segera menyelami ingatan pria itu, mencari informasi apa pun mengenai putaran waktu.

Tangannya segera mulai gemetar. Pria itu tidak tahu apa-apa tentang lingkaran waktu. Namun, lebih dari itu, dia tidak memiliki ingatan apa pun tentang seluruh bulan ini. Seseorang benar-benar telah menghapus seluruh ingatannya tentang periode waktu tersebut.

Dia mengulangi pemeriksaannya pada Alanic dan Daimen di

dekatnya, dengan hasil yang sama. Mereka tidak mengetahui adanya lingkaran waktu... karena mereka tidak mengingat apa pun yang telah terjadi selama sebulan penuh ini.

Dia menghembuskan napas berat.

“Zorian, kau bajingan menakutkan... bagaimana kau bisa melakukan ini?” katanya keras-keras.

Tunggu. Jika dia bisa melakukan itu kepada orang lain...apakah dia bisa melakukannya juga kepada dirinya sendiri?

Apakah semua ini nyata?

Saat pikiran itu muncul di benaknya, pikiran itu menolak untuk pergi. Dia bisa merasakan sesuatu di dalam jiwanya terbangun dan *menuntut* sesuatu. Dia harus tahu. Dia harus tahu sama seperti orang yang kelaparan membutuhkan makanan, dorongan yang begitu kuat hingga pada dasarnya tidak dapat ditolak.

Ia mulai membacakan banyak ramalan diagnostik pada dirinya sendiri, lingkungannya, dan tiga orang tak sadarkan diri di depannya. Ia melakukan banyak eksperimen kecil yang dipelajarinya selama bertahun-tahun untuk mendeteksi saat ilusionis mengacaukan lingkungannya.

Tidak ada. Pikirannya yang kosong masih berfungsi. Pikirannya tidak diganggu. Lingkungannya berperilaku sebagaimana mestinya dan orang-orang di depannya sama rumitnya dengan manusia sungguhan.

Ia mulai menjelajahi kota, merapal mantra ingatan pada orang-orang yang ia temukan tergeletak di jalan. Saat itu beberapa orang sudah mulai bangun, tetapi Zach hanya berjalan melewati mereka, mengabaikan mereka saat ia menjalankan tugasnya.

Dia tidak benar-benar mencari informasi spesifik. Dia membaca ingatan orang-orang untuk mencari tahu hal-hal sepele seperti makanan favorit mereka, seperti apa rupa ibu mereka, atau tentang cerita terakhir yang mereka dengar. Dengan kata lain, dia memeriksa apakah mereka adalah orang sungguhan.

Seorang penyihir pikiran, tidak peduli seberapa hebatnya, tidak dapat menciptakan pikiran dari awal. Tidak meyakinkan, dalam hal apa

pun. Seorang pria palsu akan menjadi penyamaran yang sangat tipis, yang hanya mampu menipu penyihir pikiran yang paling tidak berpengalaman. Namun, Zach telah mengenal Zorian cukup lama sehingga dia tidak dapat mengabaikan apa pun. Dia benar-benar dapat menerima bahwa Zorian dapat menghasilkan pikiran palsu yang meyakinkan. Orang itu memang menakutkan.

Mungkin bahkan sepasang pikiran palsu. Mungkin *selusin* .

Namun, sekarang ia telah membaca ingatan lebih dari seratus orang. Semuanya terasa nyata. Semuanya adalah individu yang kompleks dengan banyak detail kecil tentang kehidupan mereka dan sejarah yang rumit yang dapat membuat Zach tenggelam dalam ingatannya selama berminggu-minggu jika ia benar-benar ingin mengetahuinya. Ia menolak untuk percaya bahwa ada orang yang dapat menciptakan begitu banyak kehidupan begitu saja. Bahkan seseorang seperti Zorian.

Dia kehilangan jejak waktu. Dia berkeliling kota, memeriksa keadaan orang-orang. Siapa pun yang sedikit saja mengenal lingkaran waktu telah kehilangan ingatan mereka tentang seluruh bulan itu. Tidak ada pengecualian. Bahkan aranea di bawah Cyoria pun kehilangan ingatan apa pun tentang bulan ini. Seluruh koloni telepati yang terampil, tetapi entah bagaimana Zorian berhasil meyakinkan mereka untuk menghapus ingatan mereka sendiri.

Akhirnya, ia menerima kenyataan. Itu nyata. Itu semua nyata. Jornak sudah mati. Silverlake juga – ia dihabisi oleh dirinya yang dulu di dunia nyata, yang kehilangan ingatannya tentang bulan lalu, tetapi tidak terluka.

Tidak seorang pun yang tahu apa pun tentang lingkaran waktu kecuali dia.

Ia meninggalkan kota itu. Ia tidak sanggup lagi memandangnya. Ia menemukan sebuah bukit kecil di luar tembok kota tempat ia dan Zorian biasa duduk, mendiskusikan rencana mereka atau sekadar membuang-buang waktu, dan mengamati ladang-ladang di sekitarnya dalam diam.

Dia tidak tahu berapa lama dia berdiri di sana. Dia mengira seseorang mendekatinya pada suatu saat dan bertanya apakah dia baik-baik saja,

tetapi dia mengabaikan mereka dan mereka akhirnya pergi. Yang dia tahu adalah bahwa pada suatu saat dia menyadari bahwa seseorang sedang menembakkan kembang api ke langit.

Malam itu adalah malam festival musim panas. Kota itu mungkin baru saja mengalami invasi brutal, tetapi itu bukan alasan untuk menghentikan perayaan. Sialnya, ini justru membuat perayaan itu menjadi jauh lebih penting!

Dan Zach... merasa senang. Ia merasa jijik dengan dirinya sendiri karenanya, tetapi ia benar-benar merasa jijik. Panaxeth masih tersegel dan persyaratan kontraknya telah terpenuhi. Ia akan hidup melewati bulan ini.

Dia... telah menang.

Dia adalah Zach Noveda, anggota terakhir Noble House Noveda yang masih hidup dan time looper terakhir yang masih hidup...

...dan dia menang.

Ia berlutut dan mulai menangis. Di suatu tempat jauh di dalam jiwanya, ia dapat merasakan kontrak malaikat itu berakhir tanpa bahaya, akhirnya terpenuhi.

Dia bebas, dan yang harus dia korbakan hanyalah nyawa sahabatnya.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

105. Aku Menang (II)

Bab 105 Aku Menang (II)

Dia adalah Jornak Dokochin, seorang pengacara sederhana dari Cyoria, pewaris *sejati* Wangsa Denen, dan satu-satunya looper waktu yang masih hidup...

...dan dia menang.

Jalan yang ditempuhnya panjang dan sulit. Ia masih ingat hari yang menentukan itu, saat ia menyadari Zach adalah seorang penjelajah waktu. Bocah itu telah membuat adegan demi adegan di sekitar kota, membuat pernyataan yang 'tidak masuk akal' kepada surat kabar dan semua orang yang mau mendengarkan, tidak pernah sekalipun secara langsung menyatakan siapa dirinya, tetapi sangat banyak mengisyaratkannya. Sangat sedikit orang yang menganggapnya serius. Sejujurnya, Jornak juga tidak – sampai suatu hari bocah itu mendatanginya dan memintanya untuk membantunya mencari tahu beberapa dokumen hukum yang 'ditemukannya tergeletak di ruang tamu'.

Dokumen-dokumen itu mengejutkan Jornak. Bukan karena isinya yang begitu mengejutkan, tetapi karena apa yang tersirat di dalamnya. Orang-orang yang mereka libatkan dalam kejahatan sangat berpengaruh dan berkedudukan tinggi, dan buktinya sangat memberatkan, sehingga Jornak tahu bahwa Zach pasti telah mencurinya dari orang-orang yang disebutkan dalam dokumen itu.

Jornak tahu *persis* betapa sulitnya hal itu. Setelah pengadilan Eldemar yang korup merampas warisan Keluarga Denen darinya, ia mulai memahami bahwa kebenaran dan hukum hampir sama sekali tidak penting dalam menghadapi uang, koneksi, dan status sosial. Ia menjadi anggota rahasia Cult of the World Dragon dan bergaul dengan banyak orang kuat. Ia mulai mengetahui arus bawah yang

lebih gelap dari masyarakat Eldemar, dan tahu apa yang diperlukan untuk mendapatkan informasi rahasia semacam ini dari seseorang.

Tak ada jumlah uang yang bisa membeli sesuatu seperti ini, jadi bagaimana mungkin Zach bisa memperoleh dokumen-dokumen ini? Jornak telah bersusah payah memikirkan pertanyaan ini selama sehari-hari, menganalisis setiap pernyataan yang dibuat Zach, tidak peduli seberapa kecil atau tidak masuk akal, dan akhirnya muncul dengan sebuah ide gila. Ide yang paling gila, mungkin. Ia mengonfrontasi Zach dengan ide itu, dan... anak laki-laki itu hanya tertawa dan mengakuinya dengan mudah.

Ya, dia seorang penjelajah waktu. Faktanya, dia telah menjalani bulan ini berkali-kali, dan mereka pernah berbicara sebelumnya.

Jornak memercayainya. Ia *ingin* memercayainya. Hidupnya agak suram dan membuat frustrasi selama beberapa tahun saat itu. Kariernya tidak ke mana-mana, meskipun ia berupaya membangun koneksi dan meningkatkan status sosialnya. Ia tidak berhasil dalam percintaan. Keluarganya sudah lama meninggal. Warisan House Denen, kesempatan terbaiknya untuk mencapai kebesaran, dicuri darinya. Masa mudanya hampir habis, dan ia merasa tidak akan ke mana-mana. Perjalanan waktu yang berulang ini mungkin benar-benar gila, tetapi Jornak bersedia mengambil risiko.

Keduanya menjadi sahabat karib. Zach menjelaskan bahwa ia awalnya menemukan Jornak karena ia berteman dengan Veyers di salah satu permulaan, dan anak laki-laki itu telah memperkenalkannya kepada teman pengacaranya. Kisah Zach tentang pengasuhnya yang menjual properti Noveda dengan harga murah kepada teman-temannya dan kemudian menyedot sebagian besar uang ke sakunya membuat Jornak terpesona hampir sama seperti kisah perjalanan waktu itu sendiri.

Dia tidak seunik itu dalam menyadari bahwa Zach adalah seorang penjelajah waktu. Zach telah membuat banyak kegaduhan selama permulaan itu, membagikan petunjuk kepada berbagai orang yang disukainya, dan beberapa dari mereka telah mencapai kesimpulan yang sama dengannya. Zach juga berkenan dengan tidak kurang dari dua wanita pada saat itu – keduanya menyadari satu sama lain dan baik-baik saja dengan itu – dan dia telah langsung mengatakan yang sebenarnya kepada mereka jauh sebelum Jornak bertemu dengannya. Itu adalah... kelompok yang menarik. Dia telah mendapatkan banyak

teman baru bulan itu.

Namun, ada bayangan yang membayangi semuanya, dan bayangan itu semakin dingin dan jelas dari hari ke hari. Zach Noveda bukanlah seorang penyihir yang menemukan perjalanan waktu, dia hanyalah sehelai daun yang terperangkap dalam badai. Mekanisme putaran waktu itu tidak kenal ampun, dan itu akan segera terjadi.

Menjelang akhir bulan, beberapa orang dalam kelompok itu semakin khawatir. Jornak adalah salah satunya. Pada suatu malam ketika mereka sendirian, dan Zach minum terlalu banyak, ia mengaku kepada Jornak bahwa ia akhirnya akan berhenti berinteraksi dengannya sama sekali. Hal itu telah terjadi berulang kali di masa lalu: Zach akan mengenal seseorang, berinteraksi dengan mereka berulang kali, menjadi terikat secara emosional dengan mereka, dan kemudian memutuskan bahwa terlalu menyakitkan untuk berada di dekat mereka di masa mendatang.

Pengakuan itu mengguncang Jornak sampai ke akar-akarnya. Dia tidak yakin mengapa. Dia tidak akan mengingat apa pun dalam waktu dekat, jadi mengapa penting bahwa Zach akan menggantikannya dengan orang lain di salah satu pertandingan berikutnya? Seharusnya itu tidak penting, tetapi itu penting. Dia menjadi semakin putus asa, terus-menerus menyelidiki Zach untuk mencari ide tentang bagaimana dia bisa tetap bertahan hidup setelah bulan itu berakhir. Dia mengajak anggota kelompok Zach lainnya untuk ikut serta dalam usahanya, dan akhirnya mereka berhasil memaksanya untuk mengakui kesalahannya.

Ada satu cara. Sebuah artefak suci, yang dipegang oleh lich, yang dapat memberikan status looper sementara kepada seseorang. Itu hanya akan berlangsung selama enam kali restart, dan Zach menjelaskan berulang kali mengapa dia tidak ingin melakukannya, mengapa itu ide yang buruk, dan seterusnya. Itu tidak penting – tidak bagi Jornak, dan tidak bagi orang lain. Enam bulan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Jornak menduga, mungkin kedua kekasih itulah yang paling banyak berusaha meyakinkan Zach untuk menuruti permintaan mereka. Namun, dialah yang mengatur seluruh upaya itu dan dia sangat bangga akan hal itu. Enam bulan berikutnya adalah saat-saat yang luar biasa, mungkin saat-saat yang paling membahagiakan dalam hidup Jornak. Dia tidak bermaksud mengkhianati Zach saat itu, sama

sekali tidak – anak laki-laki itu adalah sahabatnya, dan Jornak berniat membantunya dengan cara apa pun yang dia bisa.

Namun sayang... enam kali restart akhirnya terlewati. Batas waktu kedua mulai mendekat. Amarah memuncak. Orang-orang mulai bertanya kepada Zach tentang cara untuk memperpanjang status time looping mereka, ngeri bahwa mereka akan kehilangan semua yang telah mereka capai selama enam bulan terakhir ini. Suasana hati Zach terus memburuk, baik karena patah hati karena orang-orang yang menghabiskan enam bulan terakhir bersamanya akan kehilangan dia, dan fakta bahwa mereka terus-menerus mendesaknya tentang solusi yang tidak ada. Yang tidak dapat dia berikan.

Persahabatan Jornak dengan Zach juga mulai memburuk secara bertahap saat akhir mendekat. Jornak jauh lebih tertarik pada politik negara dan apa yang terjadi di balik pintu tertutup elit negara mereka. Ia telah mengetahui banyak hal, dan ia menjadi lebih muak dengan mereka daripada sebelumnya. Ia sering berbicara dengan Zach tentang masalah ini, tetapi anak laki-laki itu hanyalah seorang remaja pada dasarnya, dan perspektifnya sempit dan naif. Ia hanya ingin membalas pengasuhnya, mulai membangun kembali Rumahnya, dan bersenang-senang. Ia tidak menghargai pengetahuan yang telah dikumpulkan Jornak dengan susah payah, dan menganggap metodenya tidak bermoral dan mengganggu. Saat akhir status looper sementara mereka mendekat, mereka semakin sering berselisih, dan Jornak membuat kesalahan dengan memberi tahu Zach apa yang akan ia lakukan jika ia berada di tempatnya. Pandangan yang diberikan Zach kepadanya ketika ia berhenti berbicara... Jornak akan selalu mengingatnya...

Akhirnya Zach mengadakan pertemuan kelompok. Ia bersumpah berulang kali bahwa ia tidak menyembunyikan metode apa pun untuk memperpanjang pengulangan mereka, dan bahwa tidak ada yang dapat ia lakukan. Ia berjanji kepada mereka bahwa ia akan menjadikan mereka semua sebagai pengulangan sementara lagi secepat yang ia bisa.

Dia juga secara pribadi berjanji kepada Jornak bahwa dia akan memasok semua pekerjaan yang telah dia lakukan dalam enam kali restart kepada calon loopernya, tetapi Jornak tidak mempercayainya. Anak itu bahkan belum membaca dua laporan terakhir yang diberikan Jornak kepadanya, apalagi menghafalnya. Bahkan jika dia *ingin*

menyerahkan hasil kerjanya kepada calon Jornak, bagaimana dia akan melakukannya? Belum lagi dia mungkin bahkan tidak ingin melakukannya. Dia meragukan Zach akan menjadikannya looper sementara di masa mendatang. Dia ingat pengakuan Zach bahwa dia akhirnya menyingkirkan orang-orang dari lingkaran sosialnya setelah berinteraksi dengan mereka selama beberapa kali restart. Dia ingat tatapan yang diberikan Zach kepadanya belum lama ini. Dan dia memutuskan bahwa dia harus melakukan sesuatu.

Dia tidak pernah berencana mengkhianati Zach. Dia ingin bekerja sama dengannya. Untuk *membantunya*. Kalau dipikir-pikir lagi, Zach-lah yang mengkhianatinya.

Jornak sendiri bukanlah orang yang kuat. Kemampuan sihirnya benar-benar rata-rata, dan bahkan putaran waktu tidak dapat mengubahnya. Namun, beberapa orang dalam kelompok looper memiliki kekuatan sihir yang kuat, dan keterampilan mereka semakin baik berkat kemauan Zach untuk membantu mereka berkembang. Membuat mereka berpihak padanya memang sulit, tetapi tidak terlalu sulit. Keputusan membuat orang melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan. Menghubungi Quatach-Ichl dan mengatur pertemuan dengannya tanpa langsung terbunuh memang sulit, tetapi tidak sesulit yang ditakutkannya. Sejak saat itu, semuanya berjalan lancar.

Pada akhirnya, jalan itu telah membawanya ke sini: terkunci dalam pertempuran melawan mantan sahabatnya dan rekan seperjalanan waktu – Zach.

Dia harus mengakui, dia sudah cukup khawatir selama beberapa saat. Kemampuan yang dia peroleh dari Panaxeth tidak seefektif yang dia kira. Bukankah makhluk purba seharusnya berada di level dewa? Sejujurnya, dia mengharapkan lebih dari sihir purba. Penjara itu seharusnya membutuhkan sihir tingkat lanjut dan khusus untuk bisa keluar, tetapi Zach sudah memiliki mantra yang tepat untuk menghancurkannya di gudang senjatanya.

Kemudian, ketika mereka ditarik kembali ke Cyoria, tepat pada waktunya untuk melihat Zorian mengusir Quatach-Ichl kembali ke filakterinya dengan bantuan sebuah... bunga? Dia samar-samar mengenalinya sebagai krisan perampas jiwa. Sungguh makhluk ajaib yang tidak dikenal. Bagaimanapun, dia memiliki dua pikiran tentang

ini. Di satu sisi, dia membutuhkan lich kuno untuk memenangkan ini. Di sisi lain, sangat memuaskan melihat bajingan berhati hitam itu akhirnya terjatuh satu atau dua tingkat. Dan selain itu, dia masih memiliki naga m-

Oganj pergi. Ia mengambil mahkota dan bola ajaib itu, dan pergi begitu saja ! Tidak dapat dipercaya. Jornak telah memberinya begitu banyak sebagai imbalan atas bantuannya sebagai pembayaran di muka – bahan-bahan, peta, catatan tentang sihir naga yang telah diambil manusia dari penyihir naga lainnya, semuanya – tetapi Oganj tetap memilih untuk berpindah pihak dengan imbalan dua artefak dewa yang dikutuk tiga kali.

Rasa getir yang sudah tak asing lagi muncul dari benaknya. Semua orang selalu mengkhianatinya. Ia sudah muak dengan segalanya.

Dia masih tidak berpikir situasinya tidak ada harapan. Dia memulai invasi sehari sebelum batas waktu sebenarnya untuk melepaskan Panaxeth, jadi dia punya waktu untuk mencoba lagi. Dia akan mengaktifkan semua kemungkinan dan menjerumuskan negara ke dalam kekacauan. Dia akan mengaktifkan semua bom hantu yang tersisa di kota-kota lain – dia menolak untuk percaya bahwa musuh-musuhnya memiliki cukup tindakan balasan untuk melumpuhkan semuanya, atau bahwa mereka bahkan berhasil melacak setiap bom. Dia akan membunuh orang-orang dan mengendalikan pikiran orang-orang penting untuk memulai permusuhan dengan setiap negara di dekatnya. Dia akan menyuruh polisi dan militer Eldemar untuk menyerang mereka, sekutu, teman, dan keluarga mereka. Dia akan turun langsung ke Lubang dan memancing monster yang bersembunyi di lapisan terdalam ruang bawah tanah kembali ke permukaan untuk mendatangkan malapetaka di atasnya sampai kota itu hanya menjadi reruntuhan...

Itu kurang optimal. Dia ingin memerintah negara ini, dan membuatnya lebih baik, bukan menghancurkannya. Namun, dia harus tetap hidup untuk memperbaiki keadaan, dan lawan-lawannya telah memaksanya. Jika ini satu-satunya jalan yang tersisa untuknya, dia tidak akan ragu. Dia-

Tiba-tiba, looper lainnya, Zorian Kazinski, berteleportasi di samping mereka dan langsung menyerbu ke arah mereka.

Zorian... Jornak sangat menyesalkan anak laki-laki itu. Dia seharusnya tidak panik dan melarikan diri dari lingkaran waktu ketika dia menyadari ada lingkaran waktu lain selain dia dan Zach, tetapi itu sangat masuk akal saat itu. Informasi yang dia dapatkan dari aranea mengatakan ada sejumlah kecil dari mereka, yang... sangat mungkin. Jika Zach mau dan memiliki mahkota, dia bisa membuat seluruh kota menjadi lingkaran waktu sementara. Bagaimana jika Panaxeth memutuskan beberapa dari mereka akan menjadi juara yang lebih baik darinya? Dan jika Zach menciptakan begitu banyak lingkaran waktu, dia mungkin tahu tentang Gerbang Kedaulatan dan cara meninggalkan lingkaran waktu. Dia tidak bisa bermain-main dan mengambil risiko. Hal yang paling aman untuk dilakukan adalah pergi secepat mungkin.

Ternyata, hanya ada satu looper tambahan, dan dia tidak masuk melalui tindakan Zach. Dia masuk melalui beberapa kesalahan aneh dalam sistem loop waktu. Jornak bahkan tidak bisa mulai menggambarkan betapa cemburu dia terhadap bocah itu ketika dia mendengar itu. *Dia* harus melalui begitu banyak kesulitan untuk tetap hidup, dan kemudian bocah ini mendapatkan semua itu dan lebih banyak lagi melalui keberuntungan? Dunia terkadang begitu tidak adil.

Namun, tak masalah, ini sempurna. Ia tidak tahu apa yang merasuki bocah itu hingga tiba-tiba berada sedekat ini dengannya, tetapi ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas seperti ini. Ia mencabut belati kekaisaran dari ikat pinggangnya dengan gerakan yang halus dan terlatih, berat dan bentuknya terasa familiar dan nyaman di tangannya. Belati itu telah lama menjadi teman tertua dan paling dapat diandalkannya, dan jika ia bisa, ia selalu mengambilnya dari brankas kerajaan, tempat belati itu hanya menjadi debu yang tak berguna. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun mengutak-atiknya dan mempelajari semua hal yang dapat dilakukannya.

Belati itu menyala dengan cahaya ungu samar saat dia menusukkannya ke arah Zorian. Belati kekaisaran sebagian besar dikenal karena kemampuannya untuk melukai roh dengan mudah, tetapi memiliki beberapa mode alternatif, dan ini adalah salah satunya. Looper ketiga dengan arogan menolak untuk menghindari serangannya, alih-alih menempatkan perangkat pertahanannya di depannya untuk menangkis pukulan itu. Jornak akan menjadi orang

pertama yang mengakui bahwa kubus itu adalah pencapaian luar biasa yang membuatnya kagum dengan kecerdikan dan keterampilan Zorian, tetapi pada akhirnya itu hanyalah benda fana. Belati itu menembus perisai kompleks berlapis-lapis yang diproyeksikan oleh kubus itu seolah-olah tidak ada dan kemudian menusuk menembus logam yang diperkuat secara alkimia seolah-olah itu adalah kertas.

Namun, hal itu tidak cukup untuk menjatuhkan bocah itu. Zorian bereaksi cepat, menggerakkan tubuhnya secara telekinetik agar tidak terkena pisau itu sambil melemparkan kubus yang hancur itu ke langit. Setelah mengalami kerusakan yang parah, kubus itu meledak di atas kepala mereka beberapa saat kemudian, menghujani area itu dengan pecahan logam bergerigi dan energi magis yang eksotis.

Jornak menatap tajam ke arah Zorian, tidak terkejut dengan reaksi cepat anak laki-laki itu. Meskipun ia berdiri di sini sebagian karena keberuntungan, Zorian Kazinski adalah seseorang yang telah berulang kali menunjukkan dirinya sebagai orang yang cerdik dan tegas. Ketika Jornak hendak menangkap dan menginterogasinya di masa lampau, ia bunuh diri tanpa ragu-ragu untuk menolak memberikan informasi yang berguna. Terlebih lagi, tindakan itu jelas merupakan suatu kemungkinan yang telah direncanakan sebelumnya dan ia cukup tenang saat berlari untuk memastikan Jornak tidak akan dapat menemukan jasadnya. Ia tidak menyangka Jornak akan mati semudah itu.

Namun, dengan alat pertahanan terbaiknya yang hancur, dan dengan dirinya yang sempat kehilangan keseimbangan, Jornak memutuskan untuk mempertaruhkan segalanya pada satu dorongan terakhir. Ini sangat berbahaya dan bisa saja berakhir dengan terbunuhnya dirinya, tetapi itu bukan pertama kalinya ia mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan kesempatan hidup, dan itu mungkin bukan yang terakhir. Ia melingkarkan tangannya di sekitar botol hitam kecil yang tergantung di lehernya dan meremasnya, menghancurkannya dengan mudah dengan kekuatan supernaturalnya.

Ratusan sosok hitam tiba-tiba meluncur dari sela-sela jarinya, membesar saat memenuhi langit di atasnya. Mirip manusia, entitas itu tampak seperti manusia tanpa kaki yang mengenakan jubah hitam pekat yang compang-camping.

Para hantu. Seluruh area segera mulai terasa dingin yang tidak

nyaman karena kehadiran mereka yang begitu banyak mulai menguras sejumlah kecil kekuatan hidup dari ketiga petarung, dan bisikan bergema memenuhi udara saat para hantu mulai mengoceh dalam omong kosong yang tidak dapat dipahami seperti yang biasa mereka ucapkan.

Wraith adalah makhluk misterius, dengan asal usul yang tidak jelas dan sangat sedikit metode untuk melawan mereka secara efektif. Dalam banyak hal, mereka hampir menyerupai roh, tetapi mereka biasanya digolongkan sebagai mayat hidup karena kemampuan mereka untuk mengubah jiwa manusia menjadi lebih dari diri mereka sendiri. Mereka sulit dikendalikan. Jornak sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan gerombolan wraith yang baru saja dilepaskannya dari bom wraith mininya, dan dia tidak ragu bahwa para wraith akan melihatnya sebagai target yang sama besarnya dengan dua orang lainnya yang hadir. Namun, Jornak bertaruh bahwa dia akan memiliki keuntungan yang pasti, karena dia memiliki sesuatu yang menurutnya tidak dimiliki oleh kedua orang lainnya: keterampilan sihir jiwa yang canggih dan terasah dengan baik.

Sihir jiwa adalah cabang sihir yang menyeramkan, yang membutuhkan banyak eksperimen yang kejam dan tidak menyenangkan serta kemauan untuk berurusan dan bernegosiasi dengan beberapa orang yang sangat menjijikkan. Jornak telah lama menerima hal ini, dan dia tidak membiarkan hal itu mengganggunya. Dia telah menyiksa seluruh desa, berulang kali, untuk melihat bagaimana metode sihir jiwa yang berbeda memengaruhi jiwa yang sama selama berbagai permulaan ulang. Dia menjual bayi yang diculik dan anak yatim piatu kepada beberapa penyihir yang lebih tidak bermoral yang bersedia mengajarnya keterampilan mereka dengan imbalan 'materi yang sesuai'. Dia berbicara dengan pemanggil iblis, berpartisipasi dalam ritual menjijikkan mereka untuk membuktikan 'ketulusannya'. Bakat sihirnya mungkin rata-rata, tetapi dia yakin bahwa hanya sedikit orang yang bisa membanggakan memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam hal sihir jiwa. Zach jelas bukan salah satu dari mereka, dan Silverlake bersikeras bahwa Zorian tidak jauh lebih baik.

Lawannya juga tahu itu. Ketika mereka melihat para hantu membanjiri area itu, mereka berdua mencoba mundur dan berkumpul di tempat lain, tetapi bagaimana Jornak bisa membiarkan itu? Dia

menghentikan mereka. Dia menggagalkan teleportasi mereka, dia menarik mereka kembali ketika mereka mencoba terbang, dan ketika keduanya menyerangnya bersama-sama dan dia dipaksa untuk memilih antara terluka dan membiarkan mereka melarikan diri, dia memilih untuk terluka. Kemampuan regenerasinya tidak sekuat Silverlake, tetapi tubuhnya jauh lebih tangguh daripada orang biasa, dan sembuh dengan cepat. Selama dia tidak pingsan dan bisa mengeluarkan sihir, itu baik-baik saja. Dia akan menanggungnya. Dia akan bertahan lebih lama dari mereka, lebih lama dari semua orang, dan menang.

Dia harus menang. Semua pengorbanan, semua hal yang telah dilakukannya... tidak mungkin semuanya sia-sia. Dia sudah dekat, sangat dekat dengan akhir...

Pada akhirnya, ia menang. Pertahanan jiwanya terasah dengan sempurna, tetapi ia pun berusaha keras menghadapi begitu banyak hantu yang menyerangnya tanpa henti. Zach dan Zorian? Mereka tidak bisa dibandingkan. Mungkin jika mereka tidak menghabiskan begitu banyak sumber daya sebelum memutuskan untuk menghadapinya, mereka bisa keluar dari situasi ini, tetapi sayang. Dengan segala kekuatan dan keterampilan mereka, pada akhirnya, yang dibutuhkan hanyalah satu kesalahan bagi mereka untuk jatuh dan dimangsa oleh para hantu. Jornak diam-diam berterima kasih kepada Zorian karena telah memutuskan untuk bergabung dalam pertempuran saat ia melakukannya – jika Jornak tidak dapat menangkap kedua musuhnya sekaligus dalam perangkap hantunya, ini tidak akan berhasil.

Saat kedua looper itu jatuh, Jornak melarikan diri dari tempat itu dan menunggu para hantu itu berhamburan sebelum kembali untuk memeriksa mereka. Selalu periksa mayat-mayat itu untuk memastikan musuhmu benar-benar mati. Ini terutama berlaku saat berhadapan dengan musuh setingkat Zach dan Zorian.

Semenit kemudian, dia menghela napas lega. Mereka benar-benar mati. Semuanya sudah berakhir.

Dia mulai tertawa. Ya. Ya! Dia... dia tahu dia bisa melakukannya!

Namun, sekarang bukan saatnya untuk berbangga diri. Itu akan terjadi kemudian. Untuk saat ini, ia mulai mencari 'rekan'-nya, Silverlake, di

seluruh kota.

Akhirnya dia menemukannya tidak jauh dari tempat dia bertarung dengan Zach dan Zorian. Atau apa yang tersisa darinya. Dia benar-benar hanya sekantong kulit kosong sekarang. Setelah berlutut dengan hati-hati dan memeriksa kulitnya, dia menemukan dua luka tusukan besar di dadanya dan tidak ada kerusakan penting lainnya. Sesuatu, mungkin semacam makhluk ajaib, telah mencairkan bagian dalam tubuhnya dan menyeruput semuanya, meninggalkan kulit yang diawetkan ini.

Jornak mengerutkan kening. Silverlake mungkin yang terlemah di antara mereka berempat yang berhasil lolos dari lingkaran waktu, tetapi dia seharusnya tidak semudah ini dibunuh. Bahkan, meskipun menjadi yang terlemah, Jornak menduga dia adalah yang paling sulit dibunuh di antara mereka, baik karena kemampuan primordialnya semuanya bersifat defensif dan karena dia sendiri adalah seorang pengecut yang tidak diragukan lagi akan melarikan diri pada tanda-tanda pertama bahaya yang sebenarnya. Makhluk yang telah membunuhnya... sejenis laba-laba, mungkin? Bagaimanapun, itu pasti sangat kuat. Pada level naga, sebenarnya. Bagaimana makhluk seperti itu bisa sampai di sini, dan di mana dia sekarang? Dan mengapa Silverlake tidak mundur saja jika dia menghadapi sesuatu seperti itu? Makhluk ajaib umumnya memiliki sedikit kemampuan untuk menghentikan penyihir tingkat tinggi melarikan diri jika kalah, kecuali mereka adalah perapal mantra yang cerdas dalam hak mereka sendiri.

Tentang.

Tetap saja. Mungkin lebih baik begini. Jornak sebenarnya tidak begitu menyukai Silverlake. Silverlake telah memberinya pengetahuan yang sangat berguna, dan untuk itu, dia akan selalu berterima kasih padanya, tetapi Silverlake juga jelas-jelas memainkan permainannya sendiri dan tahu terlalu banyak tentang sifat asli Jornak sehingga dia tidak merasa nyaman dengannya. Dengan cara ini, ada satu orang yang berpotensi mengacaukan rencananya.

Dengan tewasnya Silverlake, kini giliran dia untuk memenuhi perjanjian mereka dengan Panaxeth dan melepaskannya ke dunia. Dia terjun ke dalam tugas itu tanpa ragu-ragu, mengumpulkan pasukan penyerbu di bawah panjinya dan mengumpulkan para pengikut yang

masih hidup yang telah tersebar di seluruh kota setelah kekalahan mereka di dekat Lubang. Sementara sebagian besar pengikut telah tewas, para pemimpin dan anggota tingkat tinggi mereka cukup kuat dan banyak akal untuk bertahan hidup sebagian besar, dan mereka adalah bagian terpenting. Jornak menyuruh mereka menyiapkan ritual sementara pasukan Ibasan melindungi mereka, dan menggunakan esensi primordialnya sendiri sebagai pengganti anak-anak shifter yang berhasil diselamatkan dan dievakuasi keluar dari kota oleh para pembela. Dia sempat berpikir untuk mencoba menyelamatkan mereka, tetapi akhirnya memutuskan bahwa itu akan memakan waktu terlalu lama. Eldemar sudah memobilisasi seluruh pasukan mereka untuk menghancurkan invasi ini, dan dia tidak punya waktu untuk disia-siakan. Menggunakan esensi primordialnya sendiri akan melemahkannya untuk waktu yang lama, dan menonaktifkan sebagian besar sihir primordialnya, tetapi dia lebih baik membayar harga ini daripada mengambil risiko mati di akhir bulan karena dia telah membuang terlalu banyak waktu.

Bayangkan jika itu terjadi – dia, pemenang utama perang lingkaran waktu, akhirnya mati karena dia gagal melepaskan Panaxeth sebelum pasukan Eldemar menyerbu kota dan membunuh semua bawahannya. Dia akan mati dengan menanggung malu dan rasa malu yang amat sangat! Tidak, dia akan membayar harganya dengan darah dagingnya sendiri dan melakukan segala sesuatunya dengan benar. Tidak ada keuntungan tanpa pengorbanan.

Ritual itu berjalan tanpa masalah. Ruang retak, penjara hancur, dan kemudian Panaxeth muncul di atas kota, anggota tubuhnya yang berdaging menjulur keluar dari penjaranya dan mengubur diri di jalan dan gedung. Kemudian, ia perlahan mulai menyeret seluruh tubuhnya keluar dari dimensi kantong yang telah menahannya selama ribuan tahun ini...

Jornak langsung kabur. Dia mungkin jagoan Panaxeth, tetapi dia sama sekali tidak memercayai primordial itu. Bagaimanapun juga, bagiannya dalam kontrak itu sudah selesai. Lucu, dia pikir dia akan bisa merasakannya *saat* pembatasan itu dicabut, tetapi tidak ada apa-apa. Pakta kematian yang Panaxeth berikan padanya lenyap begitu saja dari persepsinya – sesaat ada di sana, sesaat hilang. Yah... itu adalah sihir primordial. Entah bagaimana itu bekerja. Dia akhirnya bebas, itu saja yang penting.

Para pengikut sekte, yang sombong dan idiot, tetap tinggal. Jornak tahu bahwa mereka punya semacam rencana gila yang melibatkan pengikatan makhluk purba dengan keinginan mereka dan menjadi dewa dalam prosesnya, tetapi itu gila. Mereka seperti semut yang mencoba memperbudak harimau. Bahkan dalam keadaan lemah, Panaxeth bukanlah sesuatu yang bisa mereka tangani. Bahkan sebagian tubuhnya mungkin bisa memusnahkan mereka.

Makhluk purba itu mengeluarkan suara gemuruh yang dalam dan menggema yang membuat seluruh kota bergetar. Beberapa bangunan yang lebih lemah, yang melemah karena kebakaran dan pertempuran, langsung runtuh karenanya. Kemudian amukan dimulai. Pasukan Ibasan kini mundur secepat yang mereka bisa, tetapi Jornak tahu sebagian besar dari mereka tidak akan pernah berhasil.

Dia melihat sekali lagi ke arah kota yang hancur itu lalu berteleportasi menjauh. Dia ingin berada sejauh mungkin dari area itu.

- merusak -

Akhirnya, Jornak pergi ke Iasku Mansion. Tempat itu benar-benar hancur, perlingkungannya hancur dan sebagian besar jiwa yang memberinya kekuatan terbebas saat penjara mereka retak dan runtuh, tetapi bangunan itu sendiri masih berdiri saat malaikat itu selesai melampiaskan amarahnya. Mungkin karena Sudomir menempatkan dan memasang perlindungan pertahanan yang lebih kecil, tetapi jauh lebih kuat di sekitar inti perlindungan yang menampung jiwa istrinya, dan malaikat itu tidak ingin menghabiskan waktu untuk menghancurkannya saat ada pertempuran yang lebih penting terjadi di tempat lain.

Malaikat itu kemudian menjatuhkan penghalang yang menahan Iasku Mansion, dan Sudomir melakukan ritual teleportasi jarak jauh lainnya untuk memindahkan mansion keluar kota, dan kemudian ke Ulquaan Ibas. Ini adalah sesuatu yang telah lama diatur Sudomir dengan Quatach-Ichl jika terjadi kesalahan dengan rencana mereka.

Duduk di salah satu dari beberapa ruangan yang masih utuh di dalam rumah besar itu, Jornak merasa cukup senang dengan dirinya sendiri, menikmati pancaran kesuksesannya sendiri, ketika orang lain memasuki ruangan itu.

Quatach-Ichl. Lich itu kini dalam wujud manusia (meskipun Quatach-Ichl bersikeras bahwa wujud ini sama nyatanya dengan 'wujud pertempurannya'), dan dia tampak santai dan percaya diri seperti sebelumnya. Jornak ingin melontarkan komentar sinis tentang dirinya yang dihabisi oleh sekuntum bunga, tetapi dia menahan diri. Lebih dari Zach, Zorian, atau siapa pun, lich kuno itulah yang benar-benar membuat Jornak ketakutan. Dia tidak berpikir bahkan sesama looper benar-benar memahami kekuatan yang mereka hadapi saat mereka berhadapan dengannya.

Tanpa Quatach-Ichl, Jornak tidak akan pernah bisa menjadikan dirinya looper permanen. Oh, tentu saja, Panaxeth adalah orang yang memberinya metode untuk mengubah penanda sementara menjadi penanda permanen, tetapi tidak akan pernah dalam sejuta tahun Jornak bisa benar-benar menggunakan metode itu sendiri. Tidak, ia harus memohon bantuan Quatach-Ichl untuk membantunya melakukan tugas itu. Dan harga untuk bantuan lich itu... bahkan sekarang Jornak tidak bisa tidak merasa tidak nyaman karenanya.

Dia mendengar dari Silverlake bahwa looper lainnya sudah menduga bahwa Quatach-Ichl berperan penting dalam mengubah penanda sementara menjadi penanda permanen, tetapi mereka tidak dapat mengetahui mengapa lich itu tidak menjadikan dirinya sendiri sebagai looper juga. Jawabannya sederhana: metode tersebut mengharuskan seseorang untuk membuat kesepakatan dengan Panaxeth agar berhasil, dan lich itu tidak bersedia membuat perjanjian kematian dengan primordial dalam keadaan *apa pun*. Namun, itu tidak berarti dia bersedia membantu Jornak tanpa jaminan apa pun. Dia memaksa Jornak untuk menerima sesuatu yang disebut 'benih jiwa' – pecahan kecil jiwa Quatach-Ichl, yang entah bagaimana diproses untuk mencegah degradasi dan diresapi dengan sejumlah kesadaran diri dan ingatan – dan mengikat pecahan jiwa tersebut ke jiwa Jornak, dengan instruksi untuk kembali ke Quatach-Ichl asli saat Jornak berhasil kembali ke dunia nyata.

Pecahan jiwa itu telah bersama Jornak selama ia berada di lingkaran waktu, dan bahkan Jornak tidak yakin apa yang sedang dilakukannya selama itu. Apakah ia hanya menunggu dengan sabar untuk kembali kepada tuannya, yang hanya berisi kenangan dari Quatach-Ichl yang membuat kesepakatan dengan Jornak? Atau apakah ia mengawasi dan belajar sepanjang waktu, menunggangnya seperti parasit mata-mata?

Ia tidak tahu. Yang ia tahu adalah bahwa begitu ia meninggalkan lingkaran waktu dan berinkarnasi di dunia nyata, pecahan jiwa itu segera meninggalkannya dan bergabung kembali dengan Quatach-Ichl.

Jornak tidak perlu meyakinkan lich bahwa dia adalah penjelajah waktu. Quatach-Ichl sudah tahu, dan sedang menunggunya saat Jornak datang mengetuk.

Dia tidak tahu seberapa banyak yang diketahui lich kuno tentang apa yang terjadi dalam lingkaran waktu, dan hal itu membuatnya takut.

"Jadi," kata Quatach-Ichl, sambil duduk di salah satu kursi di dekatnya. "Saya rasa kita bisa dengan aman menggambarkan operasi ini sebagai sebuah keberhasilan, ya?"

"Ya, tentu saja," Jornak setuju. "Meskipun, jika boleh saya katakan... kerusakan yang dibuat oleh makhluk purba itu tampaknya agak mengecewakan. Cyoria tidak akan ada lagi setelah hari ini, itu benar, tetapi negara ini secara keseluruhan akan tetap bertahan. Apakah Anda tidak khawatir mereka akan meluncurkan ekspedisi hukuman terhadap tanah air Anda karena ini? Keterlibatan Anda dalam hal ini tidak mungkin disembunyikan."

"Oh tidak, saya sepenuhnya berharap mereka akan membalas dengan cara tertentu," kata Quatach-Ichl. "Saya menyambutnya. Para pemimpin kita akhir-akhir ini sangat bodoh, mencoba membuat perjanjian perdagangan dengan daratan dan omong kosong lainnya. Satu atau dua perang yang bagus akan baik untuk kita."

Jornak mengangguk. Sikap seperti ini sangat cocok dengan sikap lich dalam percakapan mereka sebelumnya.

"Bagaimana denganmu?" tanya lich. "Apa kau tidak khawatir?"

"Kenapa aku harus menang?" tanya Jornak penasaran. "Aku menang."

"Itu merupakan hal yang sangat dekat," kata Quatach-Ichl.

"Kemenangan adalah kemenangan," Jornak bersikeras. Ia melotot tajam ke arah lich. "Lagipula, tidak akan sedekat itu jika kau tidak terbunuh dengan bodohnya. Dan oleh bunga, tidak kurang."

“Para perampas jiwa adalah makhluk yang ingin tahu,” kata Quatach-Ichl ringan, jelas tidak terganggu oleh serangan itu. Atau setidaknya tidak menunjukkan tanda-tanda yang jelas bahwa dia terganggu. Wajah poker lich kuno itu terlalu bagus. “Aku harus menyelidiki mereka ketika aku punya waktu. Sayangnya, aku menduga beberapa tahun ke depan akan sangat sibuk bagiku.”

Yah, dia benar soal *itu*. Pertama-tama, Jornak berniat untuk mulai menjalankan rencananya saat dia pergi dari sini. Dia dan lich punya rencana yang sama sekali tidak cocok untuk masa depan, dan hampir dipastikan akan mulai saling menyabotase usaha masing-masing segera.

Sungguh, Jornak tidak akan terkejut jika Quatach-Ichl mencoba membunuhnya di sini hari ini. Sayangnya baginya, Jornak sangat menyadari kemungkinan ini dan telah mengambil segala tindakan pencegahan yang mungkin sebelum datang ke sini. Dia tidak akan mati di sini. Dia tidak akan pernah mati.

Dia baru saja memulai, sebenarnya.

“Apa yang akan kamu lakukan jika invasi itu gagal?” tanya Quatach-Ichl, terdengar sangat penasaran.

Banyak kemungkinan yang muncul dalam benak Jornak sebagai jawaban atas pertanyaan lich itu – jebakan peledak di sejumlah kota dan gedung yang dimaksudkan untuk menimbulkan banyak korban, kontrak pembunuhan yang akan dilaksanakan kecuali ia membatalkannya, dokumen yang mengungkap Zach dan Zorian yang menunggu untuk ditemukan oleh pihak berwenang... ia punya banyak cara untuk membuat musuh-musuhnya menyesali kemenangan mereka jika ia kalah. Namun, ia tidak memberi tahu satu pun dari semua itu kepada Quatach-Ichl. Meskipun ia berencana untuk membongkar semuanya sekarang, tidak ada alasan untuk mengungkapkan metode dan alasannya kepada seseorang yang akan segera menjadi musuh bebuyutannya.

Dia segera memeriksa pertahanan mentalnya dan menemukan bahwa pikirannya yang kosong masih menyala dan dalam kondisi sempurna. Bagus. Untuk sesaat dia takut Quatach-Ichl mencoba mengambil jawaban langsung dari pikirannya yang dangkal.

Namun, ia merasa ingin sedikit menyombongkan diri. Ia mulai mengoceh tentang salah satu hal yang tidak terlalu penting – segepok dokumen yang melibatkan Zorian dalam peristiwa invasi, yang sengaja diletakkan di salah satu lemari gedung polisi di Korsa. Lemari itu jarang digunakan, tetapi pemiliknya sangat patuh dan teliti. Butuh waktu berminggu-minggu untuk menemukan dokumen-dokumen itu, dan pada saat itu Zach dan Zorian kemungkinan besar sudah tidak lagi waspada terhadap hal-hal seperti itu dan mudah-mudahan akan benar-benar terkejut. Lalu ada surat yang ia kirim langsung ke kediaman kerajaan. Surat itu seharusnya sudah sampai—

Dia tiba-tiba berhenti bicara. Kenapa... kenapa dia mengatakan ini pada lich? Bukankah dia *baru saja* menyimpulkan bahwa mereka akan segera menjadi musuh dan sebaiknya tetap diam? Dan ekspresi di wajah Quatach-Ichl... dia mencondongkan tubuh ke depan dan mendengarkan dengan napas tertahan, seperti ini adalah hal yang paling menarik yang pernah ada. Apa...?

“Siapa... siapa kau!” Jornak tiba-tiba membentak, melompat dari kursinya dan bersiap siaga penuh. Ia telah menghabiskan cukup banyak waktu di sekitar lich untuk mempelajari beberapa tingkah lakunya dan ini tidak terlihat seperti dirinya. Bahkan, ketika ia benar-benar memikirkannya, seluruh sikapnya selama ini sedikit aneh. “Kau bukan Quatach-Ichl?”

"Mengapa kamu berkata begitu?" tanya si penipu, berpura-pura penasaran.

Jornak menembakkan seberkas cahaya merah menyala ke arah penipu itu, yang bahkan tidak berusaha menghindar.

Sinar itu menembus dahinya tanpa ada perlawanan.

Pria berwajah Quatach-Ichl itu mendesah.

“Jadi meniru lich adalah hal yang sia-sia,” keluhnya pada dirinya sendiri. “Tidak peduli seberapa sering aku mencoba, aku tetap tidak bisa menggambarkannya dengan meyakinkan. Sayang sekali, karena dialah orang yang paling mungkin kau ajak bicara tentang semua detail. Mungkin aku harus mencoba Silverlake?”

A-Apa?

Tunggu...

TIDAK.

TIDAK!

“Kau tidak mungkin! Kau tidak mungkin dia!” protes Jornak, suaranya semakin panik. “Aku membunuhmu! Aku tahu aku melakukannya! Jiwamu dilahap oleh para hantu! Aku... pikiranku kosong, mantra itu adalah perlindungan total terhadap-”

Ia memeriksa pikirannya. Ia memeriksanya lagi, lalu untuk ketiga kalinya. Hasilnya selalu sama. Pikirannya kosong dan tetap kosong. Pikirannya terlindungi.

Kecuali itu tidak benar.

'Semua ini tidak nyata...' Jornak menyadari.

"Baiklah," kata si penipu yang menyamar sebagai Quatach-Ichl. "Mari kita coba lagi, oke?"

Hati Jornak menjadi dingin. Sudah berapa kali ia melakukan ini? Sudah berapa kali ia menjalani hari ini, menikmati kemenangannya, membuat rencana besar tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, hanya untuk melupakannya lagi dan lagi? Sementara itu, ada kekuatan jahat yang terus berbicara kepadanya, memompanya untuk mendapatkan informasi, mengubah pendekatan mereka dengan cara ini atau itu, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan darinya.

Pikirannya tak dapat menahan diri untuk mengingat kembali masa-masanya di lingkaran waktu, saat ia hanyalah seorang pengacara sederhana yang menginginkan lebih dari sekadar kehidupan. Saat ia menyadari bahwa hidupnya benar-benar merupakan lingkaran tanpa akhir yang dimaksudkan untuk mengeksploitasinya. Sekarang keadaannya seperti itu, tetapi lebih buruk. Jauh lebih buruk.

Penglihatannya mulai gelap. Ia ingin melakukan sesuatu, ingin mengirim sinyal ke berbagai kemungkinan dalam satu tindakan dendam terakhir, tetapi pikirannya memudar, memudar, memudar... Ia lupa kata-kata Zorian, lupa apa yang membawanya ke tempat ini, lupa semua ini pernah terjadi. Ia mendapati dirinya kembali di Cyoria, dikelilingi oleh mayat-mayat Zach dan Zorian, hanya mengetahui satu

hal:

Dia adalah Jornak Dokochin, seorang pengacara sederhana dari Cyoria, pewaris *sejati* Wangsa Denen, dan satu-satunya looper waktu yang masih hidup...

...dan dia menang.

Lagi, lagi, dan lagi.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

106. Aku Menang (III)

Bab 106 Aku Menang (III)

Dia adalah Zorian Kazinski, putra ketiga dari keluarga pedagang kecil dari Cirin, penjelajah waktu yang tidak disengaja, dan sangat mungkin penyihir pikiran manusia paling kuat di seluruh Altazia...

...dan dia menang.

Bukan tugas yang mudah untuk mengatur semua ini. Tentu, ia bisa saja mengalahkan Jornak dan Silverlake, menghentikan ritual, dan membiarkannya begitu saja... tetapi itu akan menjadi hasil yang sangat pahit sekaligus manis. Zach akan mati di akhir bulan dan Zorian akan menghabiskan sisa masa depannya dengan melarikan diri dari para pembunuh Eldemarian dan semacamnya.

Zorian tidak menghabiskan bertahun-tahun dalam lingkaran waktu hanya untuk menerima... hasil yang tidak optimal.

Tugas pertama, tentu saja, adalah mencari tahu cara melewati mantra pemusnah pikiran. Bahkan sebelum dia tahu tentang kontrak malaikat Zach, dia tahu bocah itu menyembunyikan sesuatu yang sangat penting yang harus dia singkirkan dari kepalanya. Jadi, dia bekerja sama dengan Xvim, aranea, dan banyak lainnya untuk menemukan solusinya. Sebuah cara untuk mengalahkan pertahanan mental pamungkas – mantra yang telah memberikan perlindungan total terhadap sihir pikiran, tanpa pengecualian, selama berabad-abad sekarang.

Banyak orang yang pernah bekerja dengan Zorian menganggap bahwa ini adalah tugas yang bodoh sejak awal. Apa yang dimiliki Zorian yang tidak dimiliki oleh banyak penyihir pikiran lain yang mencoba menemukan solusi? Namun, Zorian tidak memulai ide ini begitu saja. Ia sudah memiliki ide sebelum ia terjun ke dalam proyek tersebut.

Krisan penyerap jiwa adalah makhluk ajaib yang sangat langka dan tidak dikenal. Makhluk itu sangat berbahaya dan menakutkan bagi orang-orang sehingga mereka telah lama membasminya di daerah yang lebih beradab, bahkan tidak mau repot-repot mempelajarinya dengan benar sebelum melakukannya. Siapa yang cukup berani untuk meneliti bunga yang akan *memakan jiwa Anda* jika Anda membuat kesalahan dalam menahannya? Tidak banyak orang. Tidak membantu bahwa tanaman itu merupakan komponen yang sangat berharga bagi banyak ramuan, yang berarti tanaman itu lebih berharga saat mati daripada saat hidup.

Di zaman modern, tentu saja, beberapa penyihir atau organisasi mungkin akan tertarik pada soulseizer dan mengorganisasi perburuan sehingga kemampuannya dapat dipelajari... kecuali bahwa tanaman itu hanya hidup di alam liar yang dipenuhi monster saat ini, sangat pandai bersembunyi, dan cukup pintar untuk memilih pertarungannya dengan hati-hati. Ditambah lagi, kemampuannya tidak begitu dikenal, dan deskripsi lama yang ditemukan dalam buku-buku kuno tidak memberikan keadilan bagi makhluk itu. Mereka membuat krisan tampak seperti pemakan jiwa berbentuk tanaman sederhana. Kedengarannya tidak begitu mengesankan.

Namun, Zorian telah mengalami serangan bunga itu secara langsung. Zach tidak terlalu memikirkan pengalaman mereka, melihatnya hanya sebagai kejadian memalukan saat mereka hampir dipukuli oleh bunga, dan segera melupakannya. Namun, Zorian tidak pernah melupakannya. Cara serangan awal tanaman yang mengejutkan itu berhasil melewati semua pertahanan mereka meninggalkan kesan yang mendalam padanya.

Jika krisan dapat melewati pertahanan mereka dengan menargetkan tubuh, pikiran, dan jiwa mereka secara bersamaan... dapatkah metode yang sama digunakan untuk menargetkan pikiran seseorang bahkan ketika pikiran tersebut dilindungi oleh pikiran kosong?

Pikiran kosong melindungi pikiran dengan memisahkannya dari apa yang disebut aranea sebagai 'Jaringan Besar'. Pikiran menutup dirinya sendiri, menolak semua kontak. Namun, pikiran masih terhubung dengan otak dan jiwa. Seharusnya pikiran dapat ditargetkan dengan melewati keduanya. Ini bukanlah ide baru, tetapi kebanyakan orang yang mencoba membuat metode seperti itu berhasil sebelumnya tidak

memiliki krisan pemetik jiwa untuk memberikan contoh nyata tentang cara kerja metode semacam itu dalam praktik.

Zorian berhasil. Dan dia memiliki banyak ahli dalam ilmu sihir jiwa dan ilmu sihir pikiran untuk membantunya menemukan jawabannya.

Proses mempelajari kemampuan krisan memiliki beberapa manfaat yang tidak diharapkan. Dia mungkin tidak akan menemukan cara untuk meniadakan bom hantu dalam waktu yang wajar jika dia tidak menghabiskan begitu banyak waktu mempelajari bunga dan kemampuannya, dan dia tidak akan mampu membuat senjata yang digunakan Mrva untuk melumpuhkan Quatach-Ichl selama beberapa saat. Namun, semua ini hanyalah manfaat sampingan, yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan tujuan akhir penelitian yang sebenarnya: mantra resonansi berlipat ganda.

Mantra itu sama sekali tidak ideal. Pertama-tama, sihir yang dirancang Zorian dan timnya hanya dapat digunakan melalui sentuhan. Kontak kulit ke kulit diperlukan untuk berhasil mengucapkan mantra itu. Itu juga sangat rumit dan sulit dikendalikan. Tiga pikiran utuh diperlukan untuk melaksanakan mantra itu. Bukan persyaratan yang mustahil bagi seseorang yang dapat membuat tiruan seperti Zorian, tetapi tetap saja menjadi masalah. Akhirnya, target akhirnya memperoleh resistensi terhadapnya. Eksperimen menunjukkan bahwa menargetkan orang yang sama berulang kali dengan mantra membuat mereka secara naluriah menolaknya hanya setelah beberapa kali percobaan. Dalam kasus orang-orang dengan pertahanan yang sangat terlatih seperti Xvim dan Alanic, itu berarti mereka menjadi resistan setelah hanya dua atau tiga kali percobaan.

Namun, itu berhasil. Memang rumit dan merepotkan, tetapi berhasil melakukan hal yang mustahil dan itu saja yang penting. Dengan mantra untuk mengatasi kekosongan pikiran di gudang senjatanya, kemenangan – kemenangan *yang sebenarnya* – akhirnya menjadi mungkin.

Pada akhirnya, jalan itu membawanya ke sini: terkunci dalam pertempuran mematikan melawan sesama penjelajah waktu – Zach dan Jornak.

Ketika Zorian berteleportasi di samping kedua petarung itu dan menerjang mereka, tangannya bersinar, dia tahu tidak ada yang akan

tinggal diam. Zach tampak terkejut dengan pengkhianatannya yang tiba-tiba, tetapi dia adalah petarung berpengalaman dan langsung bereaksi, melepaskan sepasang sinar putih yang sangat terang yang hampir memenggal kepala Zorian. Hanya kubus pertahanannya yang menyelamatkannya, dengan sedikit melengkungkan ruang di sekitarnya agar sinar itu tidak mengenainya. Adapun Jornak, dia mencabut belati kekaisaran dari ikat pinggangnya dengan gerakan yang halus dan terlatih dan menusukkannya langsung ke wajah Zorian.

Zorian tidak tahu banyak tentang belati kekaisaran. Kemampuan utamanya di luar lingkaran waktu seharusnya adalah kemampuannya untuk melukai roh, tetapi... mengapa mengambil risiko itu? Dia ragu Jornak akan mencoba menggunakannya padanya jika itu tidak berguna dalam situasi ini. Dia melompat mundur sedikit, menghindari tusukan itu dengan risiko kehilangan momentum dan kehilangan sebagian keuntungannya dalam hal kejutan.

“Zorian, apa-” Zach mulai berkata, kemarahan terlihat jelas dalam suaranya.

Dia tidak pernah menyelesaikannya. Sebuah marmer Zorian 'tanpa sengaja' jatuh dari sakunya sebelum dia melompat kembali, tiba-tiba aktif dan langsung menyedot semua udara di sekitar mereka, menciptakan area vakum total yang cukup besar di antara mereka.

Udara di sekitarnya dengan cepat menyerbu masuk untuk mengisi kekosongan, dengan paksa menyeret mereka bertiga ke tengah area. Jornak dan Zach tidak terluka, tetapi lengah. Namun Zorian sudah siap.

Saat mereka bertabrakan satu sama lain, dia menjepit tangan Zach dan Jornak dan merapal mantra.

Gelombang biru samar dengan cepat beriak di antara mereka, meluas dari titik kontak hingga menyelimuti seluruh tubuh mereka. Mereka masih menggunakan mantra pemusnah pikiran, tetapi itu tidak masalah. Tubuh mereka menjadi lemas, tidak peka terhadap dunia di sekitar mereka.

Sesaat kemudian, mereka terjun ke dunia mimpi buatan yang sepenuhnya berada di bawah kendali Zorian.

Itu adalah pencapaian yang luar biasa, menciptakan benda ini, dan ini bukan hanya pujian Zorian untuk dirinya sendiri. Para aranea juga kagum dengan skala ciptaannya. Meski begitu, dia tidak melakukannya sendirian. Selain dia dan tiruannya, banyak, banyak aranea yang membantunya mengendalikan dunia ilusi. Selain itu, dia tidak benar-benar menyulap lingkungan orang-orang dari ketiadaan. Dia mengakses mata orang-orang di sekitar kota dan paruh besinya di langit untuk memberikan Zach dan Jornak pengalaman yang meyakinkan semampunya.

Dia harus sedikit mengutak-atik ingatan mereka. Terutama untuk membuatnya tampak seperti mereka menang dengan cara yang meyakinkan – sebuah proses yang memerlukan beberapa percobaan dan kesalahan, karena Zorian tidak memiliki pemahaman yang sempurna tentang kemampuan dan kebiasaan mereka. Untungnya, kesalahan apa pun dapat ditutupi dengan hanya menghapus ingatan jangka pendek mereka dan membiarkan mereka menghidupkan kembali pertempuran itu berulang-ulang sampai dia melakukannya dengan benar. Dia juga harus menyesuaikan persepsi Zach tentang apa yang terjadi pada Quatach-Ichl, karena kontraknya tidak dapat dipenuhi kecuali lich itu tampaknya mati. Dia membuatnya tampak seperti senjata krisan miliknya benar-benar berhasil menyedot jiwa Quatach-Ichl dan membunuhnya untuk selamanya, yang untungnya diterima Zach sebagai sesuatu yang mungkin. Zorian menganggapnya sebagai pujian bahwa Zach memiliki keyakinan sebesar itu pada tipu dayanya.

Lalu ada masalah Zach berkeliling membaca pikiran orang-orang. Zorian sudah tahu Zach akan mencoba itu. Lagipula, bagaimana lagi dia akan memastikan bahwa orang-orang tidak tahu apa pun tentang lingkaran waktu? Sayangnya, bocah itu benar bahwa Zorian tidak bisa benar-benar menciptakan pikiran palsu yang meyakinkan. Bahkan orang yang paling bodoh dan paling membosankan yang pernah ada memiliki pikiran yang lebih kompleks dan rumit daripada apa pun yang bisa Zorian bayangkan murni dari imajinasinya sendiri. Jadi dia bahkan tidak mencobanya. Melalui jaringan sigilnya di sekitar kota, Zorian berpotensi terhubung dengan setiap orang yang masih hidup di sana. Dia bisa bertindak sebagai jembatan mental, yang memungkinkan Zach terhubung dengan siapa pun di kota itu melalui dirinya. Pikiran yang dia baca sangat nyata.

Sayangnya, itu juga berarti bahwa ketika Zach memeriksa pikiran orang-orang dan melihat mereka tidak mengingat apa pun yang telah terjadi selama bulan lalu, ini sama sekali tidak palsu. Mereka benar-benar tidak mengingat apa pun. Zorian terpaksa melucuti kekosongan pikiran mereka melalui penghilangan, dan menghapus ingatan mereka tentang bulan itu. Dia telah berpikir untuk lebih selektif tentang hal itu, tetapi dia ingin semuanya benar-benar meyakinkan terhadap mekanisme evaluasi apa pun yang digunakan kontrak malaikat Zach.

Dia telah menghadiahkan orang-orang seperti Xvim, Alanic, dan Daimen kristal memori yang berisi memori mereka yang terhapus untuk dibaca kemudian, tetapi dia tahu itu tidak sama dengan memiliki memori mereka yang sebenarnya. Mereka bukan paranormal terlatih seperti dia, jadi mencerna memori mereka dari sumber seperti itu akan menjadi perjuangan.

Adapun aranea, menghapus ingatan mereka selama sebulan penuh agak sulit, karena mereka membantu Zorian menjalankan seluruh ilusi ini, dan dia membutuhkan bantuan mereka saat ini. Jelas, mereka tidak memiliki ingatan tentang semua ini akan menjadi sedikit masalah. Jadi, hanya aranea yang benar-benar diajak bicara oleh Zach yang menghapus ingatan mereka, dan Zach tidak pernah terlalu menyukai laba-laba raksasa. Jadi, kerusakan pada integritas ilusi itu minimal pada akhirnya. Bahkan lebih baik lagi, Zorian tidak perlu memberikan aranea apa pun untuk membuat mereka pulih setelah ini. Mereka memiliki sistem penyimpanan ingatan mereka sendiri yang berkembang dengan baik dan banyak berlatih mengintegrasikan ingatan yang tersimpan ke dalam pikiran mereka nanti, jadi seharusnya tidak menjadi tugas besar bagi mereka untuk pulih dengan cepat.

Zorian tidak pernah bersyukur atas ketidakpedulian Zach dalam mempelajari masyarakat aranea seperti saat ini. Jika Zach tahu apa pun tentang mereka, dia akan tahu bahwa satu-satunya cara yang dapat diandalkan untuk memastikan mereka melupakan sesuatu adalah dengan membunuh mereka semua. Yang, harus diakui, tidak akan terlalu sulit untuk dipalsukan, tetapi tetap saja. Zorian menduga aranea akan selamanya menyimpan dendam terhadap bocah itu jika mereka semua secara kolektif dibantai oleh orang yang mereka coba selamatkan, meskipun itu dapat dimengerti dalam keadaan mereka saat ini, dan dilakukan sepenuhnya dengan cara pura-pura.

Adapun Jornak, alasan utama ia terperangkap dalam ilusi pribadinya sendiri adalah karena Zorian ingin menemukan semua sakelar orang mati yang telah disebarkan orang itu di seluruh tempat. Ia tahu Jornak akan membuat mereka menderita dari alam baka jika mereka membiarkannya mati begitu saja. Ia perlu mencari tahu apa yang telah disiapkannya untuk mereka dan bagaimana cara melucuti jebakan dan kemungkinan-kemungkinannya.

Dia mencoba membuat sesama penjelajah waktu itu berbicara tentang rencananya. Untung saja dia melakukannya. Dia telah melakukan pencarian dasar pada ingatannya, tentu saja, tetapi mencari informasi pada ingatan seseorang bergantung pada pengetahuan tentang apa yang harus dicari, dan Zorian tahu bahwa Jornak jauh lebih licik dan berpengalaman dalam omong kosong rahasia semacam ini daripada dirinya. Hanya butuh beberapa percakapan dengan Jornak, dalam berbagai samaran, untuk memahami bahwa dia akan melewati banyak, banyak hal jika dia hanya mencoba mengeluarkan sesuatu dari pikirannya. Namun, ini pun tidak cukup. Jornak tidak punya teman sejati. Keterikatan emosionalnya yang paling dekat adalah pada belati kekaisaran terkutuk itu, dari semua hal. Jadi, wajar saja dia bersikap hati-hati di sekitar orang lain, bahkan ketika Zorian mendesaknya dengan saran-saran halus dan manipulasi emosional untuk membuatnya lebih banyak bicara. Akhirnya Zorian terpaksa mengacaukan persepsi Jornak tentang waktu, membuatnya percaya bahwa hari atau minggu telah berlalu untuk mengetahui apa yang akan dia lakukan, dan apa yang dia harapkan akan terjadi.

Sementara itu, invasi kota itu berhasil dipukul mundur di seluruh kota. Semua pemimpin invasi kecuali eselon atas dari Cult of the World Dragon telah pergi sekarang, dan mereka tidak dapat mengumpulkan pasukan yang berbeda-beda di sekitar kepemimpinan mereka. Akhirnya eselon atas pasukan Ibasan mengetahui bahwa Quatach-Ichl tidak lagi hadir di medan perang, dan membunyikan tanda mundur. Rumah Iasku sebagian besar dihancurkan, tetapi Sudomir entah bagaimana berhasil bertahan dari murka malaikat dengan melindungi inti rumah besar itu melalui perlindungan yang sangat kuat. Orang-orang Ibasan yang selamat dengan tergesa-gesa berkumpul di sekitar reruntuhan, setelah itu Sudomir memindahkannya keluar kota.

Yang menyebalkan, Zorian tidak punya pilihan selain membiarkannya

begitu saja. Ia terlalu sibuk untuk mengejar mereka, sekutu-sekutunya yang paling kuat tidak berdaya, dan para pembela kota lainnya tidak dapat menembus pasukan Ibasan yang berkumpul dengan cukup cepat. Ia kemudian mengetahui bahwa Sudomir memindahkan rumahnya dua kali lagi setelah itu, dan akhirnya mendarat di Ulquaan Ibas, tempat ia diberi perlindungan oleh penduduk asli.

Hebat. Jika Eldemar masih ragu siapa yang harus disalahkan atas serangan itu, mereka sudah yakin sekarang. Bukan berarti Quatach-Ichl, sang dalang serangan itu, peduli tentang itu. Jika Zorian telah belajar sesuatu dari pikiran Jornak, itu adalah bahwa Quatach-Ichl kemungkinan besar cukup senang dengan hasil ini.

Kirielle dan Kana masih hidup dan sehat, meskipun mereka diserang. Zorian menghela napas lega saat mengetahui hal itu. Sayangnya, Kosjenka bergabung dengan Mrva di aula golem heroik dengan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan adik perempuannya. Sebuah kejadian yang menyebabkan banyak air mata di pihak Kirielle dan mendorong Zorian untuk mempertimbangkan apakah ia mungkin harus menghapus ingatannya tentang seluruh kejadian itu dan diam-diam mengganti jasad Kosjenka dengan salinan yang tidak terluka...

...tetapi tidak, itu ide yang buruk. Dia seharusnya tidak bersikap santai dalam hal penghapusan memori. Dan lagi pula, Kirielle tidak tahu apa pun tentang teori golem, jadi dia seharusnya tidak melihat ada yang salah dengan Zorian yang 'memperbaiki' Kosjenka hingga ke kondisi prima.

Secara keseluruhan, semuanya berjalan dengan baik. Dia harus menyerahkan bola kekaisaran untuk menyingkirkan Oganj, Quatach-Ichl dan Sudomir masih hidup dan mungkin akan bergerak melawan mereka di masa mendatang, dan ada kemungkinan besar perang benua lain akan terjadi dalam waktu dekat, tetapi bisa saja lebih buruk. Teman-teman dan keluarganya semuanya hidup, Zach masih hidup, dan dia juga masih hidup. Satu-satunya hal yang membuatnya khawatir adalah dia menemukan kulit kosong Silverlake di tempat dia meninggalkannya bertarung dengan dirinya yang asli. Jelas bahwa laba-laba itu tidak hanya membunuhnya, tetapi juga *memakannya*.

Anehnya. Para pemburu abu-abu terutama memakan makhluk ajaib yang kuat. Sepengetahuannya, mereka mengira manusia rasanya *tidak enak*. Dagingnya tidak cukup ajaib untuk selera mereka. Lalu,

mengapa Silverlake dimakan? Apakah karena semua esensi primordial yang terkandung dalam tubuh Silverlake?

Tidak ada jejak pemburu abu-abu di mana pun di kota itu, dan Zorian hampir dapat meliput semua hal di permukaan saat itu. Ia punya firasat buruk bahwa laba-laba itu telah melarikan diri ke bawah tanah setempat.

Yang berarti dia baru saja membiarkan predator sihir yang sangat kuat – yang baru saja melahap sejumlah besar esensi primordial, tak kurang – melarikan diri ke satu tempat di mana sama sekali tidak ada harapan untuk melacaknya.

Dia mendesah. Tidak ada gunanya mengkhawatirkan hal ini sekarang. Batas waktu telah tiba dan berlalu. Kontrak Zach dengan para malaikat telah berakhir tanpa bahaya, dan perjanjian kematian Jornak merenggut nyawanya dengan cara yang mengerikan, dagingnya sendiri berbalik melawan dirinya sendiri seperti sebuah negara yang sedang dilanda perang saudara. Mengamati dengan indranya yang lebih ajaib, Zorian menyadari bahwa bahkan pikiran dan jiwa pria itu tampaknya terkoyak sendiri. Setelah beberapa detik menggeliat dan kejang-kejang yang menjijikkan, Jornak hanya ambruk dalam tumpukan lendir yang tidak sedap dipandang.

Zorian membuka matanya, membiarkan mantranya akhirnya runtuh. Ia menghela napas lega. Ia sangat kelelahan. Ia dan tiruannya telah mempertahankan... dunia ilusi palsu... dua di antaranya, sebenarnya... dan telah melakukannya selama lebih dari sehari, tanpa istirahat atau tidur.

Namun, ia tidak lagi sendirian. Ia telah pindah ke tempat terpencil dan aman bersama Zach dan Jornak, tetapi tempat itu tidak benar-benar rahasia bagi Daimen, Xvim, dan Alanic. Ketiganya saat ini sedang mengawasinya dengan ekspresi serius dan samar-samar tidak bersahabat. Xvim sedang duduk di kursi di dekatnya, dengan sebuah buku kecil di tangannya. Alanic berdiri di tengah ruangan, kedua tangannya terlipat di dada. Dan Daimen sedang bersandar di ambang pintu di dekatnya, menghalangi pintu keluar dan memainkan belati kekaisaran yang telah diambil Zorian dari harta milik Jornak.

Ketiganya juga menggenggam kristal memori di salah satu tangan mereka. Zorian meragukan mereka telah menyerap lebih dari sebagian

kecil memori yang tersimpan di dalamnya, tetapi mereka mungkin cukup tahu untuk memahami situasi umumnya.

"Kita perlu bicara," kata Alanic datar.

Alih-alih menjawab, Zorian merobek kertas dari buku catatan di dekatnya dan mulai menulis dengan marah di atasnya sambil menjelaskan situasi kepada mereka bertiga. Sejumlah besar rencana Jornak akan segera diaktifkan, dan semuanya harus ditangani sesegera mungkin. Tulisannya yang tergesa-gesa dimaksudkan sebagai pengingat jika mereka lupa beberapa detail yang diceritakannya.

Ketiga orang di depannya tampak kesal dan penasaran dengan penjelasannya yang terburu-buru, tetapi mereka cukup sopan untuk tetap diam dan mendengarkan saat dia berbicara. Lagipula, itu tidak butuh waktu lama – hanya beberapa rencana Jornak yang sangat menyita waktu. Setelah daftar instruksinya selesai, Zorian tersandung saat berdiri, anggota tubuhnya tidak berfungsi dengan baik karena lama tidak digunakan, dan langsung menyodorkan daftar tertulis itu ke tangan Alanic yang kebingungan sebelum jatuh ke lantai, tak sadarkan diri.

Dia adalah Zorian Kazinski, putra ketiga dari keluarga pedagang kecil dari Cirin, penjelajah waktu yang tidak disengaja, dan sangat mungkin peniyhir pikiran manusia paling kuat di seluruh Altazia...

...dan dia menang.

Dan sekarang saatnya untuk akhirnya beristirahat.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku [audio cerita tersebut](#) juga tersedia.

Epilog

Epilog

Mata Zorian tiba-tiba terbuka saat rasa sakit yang tajam muncul dari perutnya. Seluruh tubuhnya kejang, tertekuk melawan benda yang jatuh menimpanya, dan tiba-tiba dia terbangun, tidak ada sedikit pun rasa kantuk di benaknya.

“Selamat pagi, saudaraku!” sebuah suara ceria yang menyebarkan terdengar tepat di atasnya. “Pagi, pagi, *PAGI !!!*”

Panik. Pikiran Zorian yang terbangun tidak merasakan apa pun kecuali teror yang murni dan menguras tenaga. Setelah semua usahanya, semua pengorbanan yang telah dilakukannya dan orang-orang di sekitarnya, semuanya sia-sia. Dia kembali ke tempat semuanya berawal, di kamarnya di Cirin, akan memulai tahun ketiganya di akademi...

...lalu momen itu berlalu, dan mimpi buruk itu pun sirna.

Kamar di sekelilingnya salah. Ini bukan kamarnya di Cirin. Dia ada di Cyoria, di kamar yang dia tempati bersama Kirielle, di tempat Imaya.

Dan setan kecil itu saat ini masih berbaring di perutnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara dan menatapnya dengan nakal dan penuh harap. Reaksi paniknya tampaknya tidak membuatnya khawatir. Sebaliknya, dia tampak cukup senang dengan dirinya sendiri karena berhasil menakut-nakutinya dengan sangat baik.

“Kirielle... kenapa?” tanya Zorian, menahan keinginan untuk mendesah.

“Apa maksudmu?” tanyanya polos. “Aku selalu membangunkanmu seperti ini?”

"Tidak dengan kata-kata persis itu," gerutu Zorian. "Dia menyuruhmu melakukan ini, bukan?"

"Zach bilang akan lebih lucu dengan cara ini," Kirielle mengakui, menopang dagunya dengan tangannya. Dia tersenyum lebar.

Zorian membalikkannya dari tepi tempat tidur sebagai respons, menyebabkannya terjatuh ke lantai dengan suara keras yang pelan.

Setan kecil itu sudah menduga reaksi seperti itu, dan tidak bersuara sedikit pun, hanya merangkak berdiri segera setelahnya.

"Sudah sebulan," gerutu Zorian. "Kapan dia berencana untuk menghentikan balas dendam kecil-kecilan ini?"

Zorian tidak bermaksud *menipunya* seperti itu. Dia melakukannya untuk menyelamatkan nyawa Zach, demi Tuhan!

Ya. Setidaknya dia tidak mendapat pukulan lagi di wajahnya karena itu...

Dia mengusir Kirielle keluar dari kamar dan berpakaian, sambil mendengarkan suara-suara rumah dan penghuninya. Tempat Imaya sangat ramai akhir-akhir ini, tidak seperti rumah tangga tenang yang biasa Zorian lihat selama putaran waktu itu. Asrama akademi mengalami kerusakan parah selama invasi, baik dalam pemboman artileri awal maupun pertempuran yang terjadi setelahnya, yang berarti banyak siswa tiba-tiba kehilangan tempat tinggal dan sangat membutuhkan akomodasi alternatif. Karena rumah Imaya selamat dari invasi dalam keadaan utuh, rumah itu segera terisi penuh dan bahkan sedikit melebihi kapasitas. Zorian tidak begitu menyukainya, tetapi situasinya memang seperti itu, dan tidak ada yang bisa dia lakukan untuk mengubahnya.

Setidaknya Kirielle punya banyak orang untuk diajak bicara akhir-akhir ini.

Setelah menenangkan dirinya sejenak, dia meninggalkan ruangan dan memasuki dapur, di mana sekitar selusin orang telah berkumpul, sebagian masih sarapan, dan sebagian lagi sibuk memikirkan setumpuk buku pelajaran dan kertas yang disusun mengelilingi mereka.

Sebagian besar orang yang berkumpul di sana adalah teman-teman sekelasnya. Akoja, Raynie, Kiana, Kopriva, Kael, Naim, Edwin, dan Estin berkumpul di sekitar meja kecil yang terlalu kecil untuk menampung mereka semua. Mereka segera menghentikan apa yang sedang mereka lakukan dan menoleh untuk menatapnya saat dia masuk, sambil menyapa. Ilsa, yang duduk di tempat yang cukup menonjol di meja, sedang membolak-balik setumpuk kertas di papan klipnya, dan hanya mengangguk singkat, sebelum kembali mengerjakan tugasnya. Nochka, Kirielle, dan Kana berada di lantai, bermain boneka dan mengganggu orang lain dari waktu ke waktu. Zorian tidak tahu mengapa mereka merasa perlu memainkan permainan mereka di sini, alih-alih di tempat yang lebih pribadi, tetapi tidak ada orang lain yang mengusir mereka, jadi dia juga tidak akan melakukannya.

Adapun Imaya, pemilik tempat ini, dia sedang bekerja di dapur sambil bersenandung riang, tampak seperti sedang menikmati hidupnya, meskipun rumahnya sedang penuh sesak. Zorian tahu dia dibayar untuk ini, tetapi dia masih tidak bisa memahami suasana hatinya yang baik. Beberapa orang memang aneh.

Setelah beberapa detik melihat sekeliling, Zorian tiba-tiba menyadari tidak ada lagi kursi kosong yang tersisa.

"Beginilah yang terjadi jika Anda bangun kesiangan," Kopriva menjelaskan kepadanya.

"Seharusnya ada beberapa kursi kosong di ruang sebelah," imbuah Imaya sambil mengaduk isi panci raksasa, tanpa repot-repot menoleh dan menatapnya.

"Sebaiknya kau ambil meja nakas atau papan kayu atau semacamnya, supaya kau punya permukaan untuk menulis," kata Edwin kepadanya. "Mejanya agak penuh sekarang."

Sambil menahan desahan, Zorian berusaha mengamankan kursi untuk dirinya sendiri lalu mencari tempat duduk di meja. Butuh banyak dorongan dan perdebatan, tetapi akhirnya ia berhasil menyelipkan dirinya di antara Kael dan Naim. Imaya segera meletakkan sepiring makanan di depannya dan segera pergi, tidak memberi Zorian kesempatan untuk mengatakan bahwa ia tidak lapar.

“Kamu benar-benar perlu belajar bagaimana menjadi lebih tegas dalam hidup,” saran Naim dari sebelah kirinya.

Zorian mengangkat alisnya ke arahnya.

“Bukankah kamu yang baru saja mencoba mengusirku dari mejamu?” tanya Zorian.

“Ya, betul, kamu harus lebih tegas terhadap orang lain, bukan terhadapku,” jawab Naim sambil tertawa kecil.

“Terserah. Di mana Zach?” tanya Zorian.

"Temanmu sudah pergi," kata Ilsa, sambil melirik papan klipnya sejenak. "Dia bilang dia punya jadwal sidang pengadilan sebentar lagi, dan tidak sabar menunggumu bangun."

“Dia bilang kamu sudah tahu cara menghubunginya,” imbuh Kael.

Zorian mengangguk pelan, menggigit makanan di depannya dengan ragu-ragu. Setelah kemenangan mereka atas Jornak dan invasi, Zach tidak membuang waktu untuk mengajukan gugatan terhadap pengasuhnya. Zorian telah menasihatinya saat itu untuk menunggu sebentar hingga keadaan sedikit tenang, tetapi Zach tidak mau melakukannya. Keputusan ini memiliki konsekuensi positif dan negatif. Di satu sisi, sorotan masih terfokus pada invasi kota yang gagal, yang berarti Tesen bebas untuk mencoba dan menghentikan semuanya tanpa terlalu banyak protes dari publik. Di sisi lain, ini mungkin saat terburuk bagi Tesen untuk dituduh melakukan hal seperti ini, mengingat para bangsawan mencari seseorang untuk dijadikan contoh di depan umum, karena bencana yang telah terjadi dan sebagainya.

Zorian lebih memilih untuk tidak ikut campur dalam masalah ini. Ia percaya Zach tahu apa yang sedang dilakukannya. Ia mengaku tidak butuh bantuan apa pun dalam hal ini, dan ia jelas sudah siap untuk hal ini sejak lama.

"Apa kau tidak khawatir, setidaknya sedikit?" kata Akoja sambil mengerutkan kening. "Maksudku, Tesen adalah pria yang kuat, dan dia pasti tahu kau dan Zach berteman. Bagaimana jika dia memutuskan untuk membalasnya dengan mengejarmu ? "

Zorian tersenyum tipis. Ia merasa penasaran bagaimana hampir tidak ada teman sekelas mereka yang mengira Zach berbohong tentang tuduhannya. Ia menduga setidaknya beberapa dari mereka akan mengira Zach mengada-ada, tetapi bahkan Akoja, yang jelas bukan penggemar Zach, benar-benar percaya padanya ketika ia secara terbuka menyatakan Tesen telah merampas warisan keluarganya.

"Aku tidak khawatir," kata Zorian. "Ini adalah waktu terburuk untuk mencoba menyerang orang-orang di Cyoria. Seluruh kota dipenuhi tentara dan penyidik. Tesen pasti sudah gila jika mengejarku sekarang."

Tentu saja, ini tidak sepenuhnya benar. Tesen telah mencoba mengirim orang untuk mengintai rumah Imaya dan melihat apakah mereka dapat menyergapnya saat dia meninggalkan tempat itu, tetapi orang-orang ini menghilang begitu saja sebelum misi mereka selesai.

Setelah itu, pengasuh Zach tidak repot-repot mengirim orang lain.

"Benar," kata Ilsa. "Ditambah lagi, aku meminta akademi mengamankan rumah ini dengan bangsal tambahan, karena kita secara efektif menggunakannya sebagai ruang kelas sementara. Siapa pun yang mencoba menyusup ke tempat itu akan mendapat kejutan yang tidak menyenangkan. Dan dengan itu, aku mengusulkan agar kita mulai pelajaran seperti biasa sekarang. Seperti yang bisa kau bayangkan, seorang ahli perubahan sepertiku sangat dibutuhkan selama masa rekonstruksi ini, jadi aku hanya bisa meluangkan sedikit waktu di sini."

Semua orang langsung menyetujui ide tersebut, beberapa lebih antusias daripada yang lain, setelah itu Ilsa mulai memberikan demonstrasi singkat kepada para siswa yang berkumpul. Bahkan Kirielle, Nochka, dan Kana memperhatikan dengan saksama saat Ilsa merapal mantra, karena tidak memiliki banyak kesempatan untuk menyaksikan mantra sihir seperti ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Akademi itu ditutup sementara. Sudah ditutup selama sebulan, sejak invasi yang gagal. Tidak hanya banyak bagian akademi yang rusak akibat serangan itu, tetapi sebagian besar guru juga direkrut oleh kota untuk membantu mengatasi dampaknya. Tempat itu dijadwalkan dibuka kembali dalam seminggu atau lebih, setidaknya untuk

menghentikan orang tua yang marah menuntut uang yang telah mereka bayarkan untuk biaya masuk, tetapi untuk saat ini, seluruh siswa diminta untuk menunggu saja.

Banyak siswa yang melakukan hal itu, memperlakukan semuanya seperti liburan, tetapi tidak semua orang rela membuang-buang waktu sebulan atau lebih ketika mereka sudah membayar untuk belajar cara melakukan sihir. Para siswa ini mengorganisasi diri mereka sendiri ke dalam kelompok belajar dan melanjutkan pendidikan mereka sendiri.

Zorian adalah salah satu orang yang memimpin gerakan semacam itu, setidaknya jika menyangkut kelasnya sendiri. Dia tahu setidaknya ada segelintir orang di sana yang serius ingin menjadi penyihir sejati, dan menemukan kelompok belajar yang bukan sekadar alasan untuk bermain kartu setiap malam atau usaha egois untuk mengumpulkan bawahan pasti sulit. Inisiatif semacam ini memang bukan sesuatu yang biasa dilakukan Zorian, dan dia telah absen dari kelas selama sebagian besar bulan sebelumnya, jadi pengumumannya bahwa dia akan memulai kelompok belajar pasti membuat beberapa orang heran. Namun, fakta bahwa dia berhasil membujuk Ilsa dan beberapa guru lain untuk sesekali memberikan demonstrasi dan ceramah – sesuatu yang jarang dibanggakan orang lain – membuat orang lain lebih bersedia mempercayainya.

Fakta bahwa Akoja memutuskan untuk meninggalkan kelompok belajarnya sendiri demi memilih kelompoknya sendiri mungkin juga membantu. Akoja terkenal dengan sikap serius dan etos kerjanya – jika dia bersedia bergabung dengan kelompok Zorian, dia mungkin tidak hanya main-main.

Ia bahkan mendapat cukup banyak permintaan dari siswa yang lebih tua dan siswa dari kelas lain untuk bergabung dengan kelompok tersebut, meskipun Zorian harus menolak sebagian besar dari mereka karena keterbatasan waktu. Ia tidak ingin menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar orang dan mengelola kelompok. Itu bukanlah sesuatu yang benar-benar ia minati.

“Aku tidak mengerti apa yang salah dengan mantra ini,” keluh Kael.

Zorian melirik morlock dan buku terbuka tempat mantra itu dirinci.

“Kau tidak melakukan kesalahan apa pun,” kata Zorian kepadanya.

“Kau mengucapkan mantra itu dengan sempurna. Kemampuanmu dalam membentuk mantra tidak cukup baik untuk melakukannya. Aku bisa menunjukkan beberapa latihan pembentukan mantra lagi jika kau mau.”

“Hebat,” gumam Kael. “Latihan pembentukan tubuh yang lebih banyak. Kau benar-benar mengingatkanku pada pria Xvim yang kadang-kadang kau bawa ke sini untuk mengajari kami.”

“Orang itu adalah mentornya, jadi itu masuk akal,” kata Kopriva. “Berdasarkan apa yang saya dengar tentang orang itu, Anda harus mengerahkan seluruh kemampuan membentuk Anda jika ditugaskan kepadanya.”

"Seolah-olah Zorian menderita di sini," gerutu Edwin. Dia, seperti Zorian, adalah salah satu orang yang ditugaskan ke Xvim tanpa keinginannya, dan masih belum bisa melupakannya. Mungkin karena dia benar-benar hanya peduli dengan sihir jika itu bisa membantunya membuat golem, dan keterampilan membentuk bukanlah hal penting untuk itu. "Dia mungkin satu-satunya orang dalam sejarah akademi kita yang menyukai orang itu dan apa yang diajarkannya."

"Anda akan terkejut mengetahui berapa banyak orang yang memuji keterampilan mengajar Tuan Chao," kata Ilsa sambil tersenyum menggoda. "Meskipun kebanyakan orang tidak menghargai kejeniusannya, selalu ada satu atau dua siswa yang memiliki kemampuan untuk berkembang di bawah bimbingannya. Dia tidak mempertahankan pekerjaannya di akademi selama bertahun-tahun ini tanpa alasan, tahu?"

"Kami tahu dia ahli dalam apa yang dia lakukan, tetapi apakah dia benar-benar harus bersikap begitu kejam tentang hal itu?" kata Kiana sambil cemberut. "Terakhir kali dia ke sini, dia mengatakan keterampilan membentukku 'sama sekali tidak memadai'. Aku cukup yakin keterampilan membentukku rata-rata."

"Sebenarnya, mereka sekarang jauh di atas rata-rata, dan itu hampir sepenuhnya karena Xvim terus mendorong Anda lebih jauh dan lebih jauh setiap kali dia datang ke sini," Zorian menjelaskan.

"Anak kesayangan guru," tuduh Kiana sambil mendengus.

Dia cukup yakin Kiana datang ke sini hanya karena Raynie juga, bukan karena dia benar-benar berdedikasi untuk meningkatkan kemampuan sihirnya... tetapi patut dipuji, dia benar-benar berusaha untuk mengikuti anggota kelompok lainnya, tidak mau ketinggalan. Jadi, setiap kali Xvim mengkritiknya dan mendorongnya untuk mencoba lebih, dia dengan enggan melakukan yang terbaik untuk menghadapi tantangan itu.

Ia tidak menghargainya saat ini, tetapi Zorian yakin ia akhirnya akan mengerti bahwa Xvim telah memberinya bantuan besar. Kebanyakan orang harus membayar mahal untuk mendapatkan instruksi pribadi dari seorang archmage.

Setelah beberapa saat, Ilsa pamit dan pergi. Kelompok itu terus berinteraksi dan saling membantu selama beberapa saat setelah itu, tetapi akhirnya orang-orang mulai pergi dan kelompok itu menjadi lebih kecil. Meja yang tadinya ramai dan sibuk di pagi hari mulai kosong dan sunyi.

Pada akhirnya, yang tersisa di sana hanyalah Zorian dan Raynie. Zorian awalnya ingin pergi juga, tetapi dari tatapan Raynie dan emosi yang terpancar darinya, ia dapat melihat bahwa Raynie ingin berbicara dengannya, jadi ia tetap sabar dan tetap duduk di kursinya.

Invasi itu berhasil digagalkan. Panaxeth tetap tersegel. Tidak ada lagi bahaya mendesak yang terus-menerus menyita perhatiannya. Akhirnya, ia bisa menghabiskan satu atau dua jam hidupnya tanpa merasa bersalah di benaknya.

"Aku baru sadar kalau sudah sebulan berlalu, dan aku belum mengucapkan terima kasih kepadamu karena telah membantuku menemukan adikku," Raynie akhirnya berkata, nadanya ragu-ragu.

Zorian tidak tahu harus berkata apa. Karena selama ini dia tidak pernah menceritakan semua ini, dia merasa bahwa dia ingin berpura-pura bahwa semua ini tidak pernah terjadi.

"Maaf," katanya sambil memainkan tangannya dengan canggung. "Aku tahu ini sudah sangat larut dan-"

"Aku tidak menaruh dendam padamu," Zorian meyakinkannya. "Aku tidak berbuat banyak, sungguh. Aku hanya menghubungkanmu

dengan orang yang tepat. Kau mengerjakan sisanya, dengan mengorganisasi para shifter lain ke dalam misi penyelamatan.”

"Kau sudah mendengar tentang itu?" tanyanya, terkejut. Lalu ia menggelengkan kepalanya. "Tunggu, tentu saja kau sudah mendengar tentang itu, apa yang kukatakan? Setelah apa yang kulihat malam itu, akan lebih mengejutkan jika kau tidak tahu apa pun tentang apa yang terjadi."

“Kudengar kau berhasil menyelamatkan saudaramu,” kata Zorian.

"Para pengubah wujud kucing dan burung merpati berhasil menyelamatkan saudaraku," dia mengoreksinya. "Aku hanya membantu polisi menghubungi mereka dan membujuk mereka untuk membantuku. Lalu aku hanya berdiri di samping dan menunggu untuk melihat apakah mereka akan berhasil. Meskipun ya, surat kabar telah memujiku atas semua kejadian itu. Polisi kota bersikeras bahwa aku harus menjadi wajah publik dari seluruh operasi itu. Aku tidak begitu memahaminya."

Apa yang harus dipahami? Dia adalah seorang gadis remaja yang cantik dengan kisah emosional tentang usahanya menyelamatkan adik laki-laknya. Polisi mungkin tidak ingin merilis rincian tentang apa yang sebenarnya terjadi sebelum pasukan Eldemar menyelesaikan penyelidikan mereka, dan ini adalah cara yang bagus untuk mengalihkan perhatian publik. Ditambah lagi, itu adalah kisah dengan akhir yang bahagia, dan Eldemar sangat suka mendorong hal itu ke garis depan saat ini.

Tentu saja, dia tidak mengatakannya keras-keras.

"Aku cukup yakin membujuk kedua kelompok shifter itu untuk bekerja sama sama sekali tidak mudah, jadi jangan terlalu merendahkan dirimu," kata Zorian padanya. "Selain itu, aku merasa kau tidak benar-benar menyebutkan ini karena kau terganggu oleh pemberitaan di surat kabar. Apa yang membuatmu begitu tertekan?"

“Saya tidak depresi, hanya saja... keluarga saya mengundang saya untuk pulang,” akunya sambil mendesah.

“Ah,” Zorian mengangguk. Ia berhenti sejenak, sambil berpikir. “Apakah ini masalah? Kau berperan penting dalam menyelamatkan

adikmu, bukan? Mereka seharusnya menyambutmu sebagai pahlawan.”

"Mungkin saja," akunya. "Atau mungkin mereka akan menuduhku melampaui batas saat aku menjanjikan bantuan suku kami sebagai imbalan atas bantuan dalam misi penyelamatan. Aku benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi saat aku sampai di sana, dan itu membuatku takut."

Zorian terdiam.

“Aku tidak tahu mengapa aku mengatakan ini padamu,” akunya setelah beberapa saat. “Bukannya aku mengharapkanmu untuk membantu. Kamu sudah melakukan lebih dari cukup. Kurasa aku hanya ingin mengeluh kepada orang lain selain Kiana untuk perubahan. Kurasa dia agak kesal padaku akhir-akhir ini. Dia pikir dipuji di koran itu hebat, dan aku bertingkah kekanak-kanakan.”

“Koran-koran menggunakanmu sebagai pengalih perhatian dan akan langsung menyerangmu jika itu sesuai tujuan mereka, jadi ada baiknya kau tidak membiarkan hal itu membuatmu sombong,” kata Zorian. “Tetap saja, kurasa kau tidak perlu khawatir. Aku yakin keluargamu juga tidak tahu apa yang akan terjadi saat kau sampai di sana. Mereka mungkin hanya ingin tahu bagaimana pendapat mereka tentangmu, karena kau sangat mengejutkan mereka.”

Percakapan selanjutnya disela oleh suara dengungan besar dari cakram batu yang diikatkan di pinggang Zorian. Zorian melirikinya, agak kesal. Itu adalah perangkat komunikasi yang diberikan Keluarga Aope kepadanya sehingga mereka dapat menghubunginya, meskipun Zorian tidak menganggapnya pantas disebut perangkat. Itu hanyalah batu yang bergetar ketika diperintahkan oleh batu kedua yang dimiliki Aope, dan tidak melakukan apa pun. Alih-alih menyampaikan informasi yang berguna, cakram batu itu hanya memberi tahu dia bahwa perwakilan Keluarga Aope ingin menemuinya sesegera mungkin. Dia sangat ingin membuat batu komunikasi *seungguhnya* untuk penggunaan semacam ini – sesuatu yang kecil dan tersembunyi serta mampu memfasilitasi telepati dua arah yang sebenarnya antara pemegangnya – tetapi melakukan itu akan sangat mencurigakan dan menarik perhatian.

"Saya harus mengakhiri pertemuan ini," katanya kepada Raynie.

“Aranea?” tebak Raynie.

Zorian mengangguk.

"Aku masih tidak percaya itulah yang telah kau lakukan selama sebulan terakhir ini, kau tidak masuk kelas," kata Raynie. "Belajar sihir pikiran dari laba-laba bawah tanah raksasa..."

"Tidak ada cara lain," kata Zorian. "Empati saya sudah tak terkendali dan mereka adalah orang pertama yang menyadari apa yang terjadi, dan maju untuk membantu saya. Saya sangat berterima kasih atas bantuan mereka."

Sayangnya, meskipun Zach dan Zorian berhasil merahasiakan keterlibatan mereka dalam invasi itu sendiri, tidak ada cara untuk merahasiakan keterlibatan Zorian dengan aranea. Ini karena jaringan Cyorian tidak memiliki cara untuk menyembunyikan diri dari otoritas Eldemar setelah invasi, dan meminta Zorian untuk membantu mereka menengahi semacam perjanjian dengan otoritas kota. Tugas yang sulit, dan yang telah membuat Zorian banyak sakit kepala selama bulan terakhir ini, tetapi untungnya mereka mendapat dukungan dari Noble House Aoep dalam upaya ini. Itu mungkin akan menjadi tugas yang mustahil, jika tidak. Zorian mungkin seorang ahli pikiran, tetapi tidak mungkin dia bisa memaksa seluruh birokrasi kerajaan untuk mengakui sekelompok laba-laba telepati yang menakutkan sebagai sekutu tanpa keinginan mereka. Dia juga tidak ingin bersikap sekuat itu, bahkan jika itu dalam kekuasaannya.

Sayangnya, ini juga berarti bahwa pengetahuan tentang sihir pikiran bawaan Zorian secara bertahap menjadi lebih umum. Orang-orang mengira dia benar-benar pemula dalam sihir pikiran, ya, tetapi dia telah memperhatikan para penyihir mulai mengangkat perisai mental mereka saat dia ada di sekitar, dan empatinya mengatakan kepadanya bahwa beberapa orang takut padanya saat melihatnya.

Dia takut membayangkan apa yang akan terjadi jika semua kemampuannya diketahui.

"Baiklah," kata Raynie. "Jangan biarkan aku menghalangi tugasmu. Aku juga harus segera berangkat."

"Kurasa aku tak akan menemuimu di pertemuan kelompok kita, ya?"

tebak Zorian.

“Ya, itu hal lain yang ingin kukatakan padamu. Aku tahu aku melupakan sesuatu,” kata Raynie. “Aku akan pulang besok, dan mungkin akan tinggal di sana sampai akademi dibuka kembali.”

“Kalau begitu, kita akan bertemu di kelas,” kata Zorian.

"Semoga saja," dia setuju.

Mereka berdua lalu pergi masing-masing, dan dapur pun kembali kosong dan sunyi.

Namun, itu tidak berlangsung lama. Suasana di rumah Imaya selalu ramai akhir-akhir ini.

- merusak -

Meski mengerikan untuk berpikir seperti itu, Akoja harus mengatakan bahwa urusan invasi ini adalah hal terbaik yang pernah terjadi padanya dalam beberapa waktu terakhir.

Ia selalu merasa bersalah setiap kali pikiran itu muncul di benaknya. Begitu banyak orang yang meninggal, kehilangan rumah, atau kehilangan pekerjaan ketika bengkel mereka hancur, ia seharusnya merasa kasihan kepada mereka. Dan ia merasa kasihan! Ia benar-benar merasa kasihan! Namun, fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa kejadian setelahnya telah memberikan tujuan baru dalam hidupnya, memberinya kejelasan tentang apa yang ia inginkan dalam hidup dan kesempatan untuk maju yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika tidak demikian.

Pada bulan menjelang penyerangan kota itu, dia merasa kehilangan arah dan sedikit kesal. Dia berusaha keras untuk belajar, menjadi perwakilan kelas dan siswa teladan, tetapi dia merasa semua itu sia-sia. Dua tahun kerja keras tidak memberinya posisi khusus atau kesempatan lebih, itu hanya membuat siswa lain membencinya dan memandang rendah dirinya. Kadang-kadang, ketika dia duduk sendirian di kamar asramanya, dia tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah dia hanya membuang-buang waktunya...

Kemudian serangan itu terjadi, dan itu sangat mengerikan. Dia hanya melihat sebagian kecil dari pertempuran itu, tetapi apa yang telah dia

lihat membuatnya merasa seperti semut yang tidak berdaya, sepenuhnya bergantung pada belas kasihan kekuatan yang lebih besar yang dapat menyapu bersihnya tanpa benar-benar berusaha. Ketika debu telah mengendap dan Akoja melihat sisa-sisa asrama lamanya yang hancur, semua barang miliknya hancur, dia tidak merasa marah atau putus asa atas uang yang telah hilang atau waktu dan upaya yang harus dia keluarkan untuk mengganti semuanya. Sebaliknya, dia merasakan api menyala dalam dirinya, mendesaknya untuk menyibukkan diri dengan studinya dan memastikan hal semacam ini tidak akan pernah terjadi lagi. Ketika perang datang untuknya lagi, dia ingin bersiap.

Dan perang sudah pasti akan terjadi. Semua orang tahu itu. Akoja bukanlah pengikut berita yang paling bersemangat, tetapi dia telah membaca cukup banyak artikel surat kabar dan mendengarkan cukup banyak rumor untuk mengetahui bahwa Eldemar pasti akan meluncurkan ekspedisi hukuman di Ulquaan Ibas dalam beberapa bulan mendatang. Meskipun berisiko membuat Eldemar rentan terhadap serangan oportunistik oleh Falkrinea dan Sulamnon, harga diri tidak akan membiarkan Eldemar menelan amarahnya dan membiarkan ini terjadi. Satu-satunya hal yang tidak pasti bagi orang-orang adalah seberapa besar pembalasan yang akan terjadi, dan seberapa jauh Eldemar bersedia membalas dendam atas Cyoria.

Bagaimanapun, jika Akoja sendirian, mungkin dorongan barunya itu akhirnya akan padam dalam beberapa minggu mendatang, dan dia akan mulai mempertanyakan dirinya sendiri lagi. Banyak orang yang melarikan diri dari kota akhir-akhir ini, terutama pelajar seperti dia dan para pekerja yang tinggal di tempat lain dan hanya datang ke Cyoria untuk mencari uang. Beberapa gadis lain dari Korsia yang kadang-kadang dia ajak bicara telah pindah ke akademi lain di tempat lain di kerajaan itu, orang tua mereka ketakutan oleh serangan itu dan takut yang lain akan menyusul setelah yang pertama. Bagaimanapun, masih belum jelas bagaimana Ulquaan Ibas bisa menyerang begitu dalam ke wilayah Eldemar, jadi siapa yang bisa menjamin itu tidak akan terjadi lagi?

Orangtua Akoja juga ingin memindahkannya ke tempat lain, tetapi dia menolak. Cyoria mungkin berbahaya, tetapi dia harus tetap tinggal.

Karena Zorian ada di sini.

Bukan *hanya* karena dia tergila-gila padanya. Dia berbicara dengan orang-orang, dan jelas bahwa kelompok belajar yang dia bentuk adalah yang terbaik saat ini. Dia memiliki guru dan bahkan penyihir luar yang kadang-kadang datang untuk memberikan pelajaran, yang hanya bisa dilakukan oleh satu kelompok belajar lainnya, dan dia sendiri jelas sangat terampil untuk usianya. Dia memiliki kemampuan luar biasa untuk memperhatikan masalah yang dialami orang-orang, dan cara memperbaikinya. Akoja telah membandingkan kemajuannya selama bulan terakhir ini dengan dua gadis lain yang telah membayar banyak uang agar diizinkan masuk ke salah satu kelompok belajar yang 'lebih baik', dan terkejut menyadari bahwa dia dengan mudah mengalahkannya. Perbandingannya bahkan tidak mendekati.

Dia tidak tahu harus berpikir apa tentang itu. Salah satu hal yang sangat dia sukai dari Zorian adalah bahwa dia seperti dirinya – seorang pria biasa dari keluarga biasa yang berusaha sangat keras dan serius dengan studinya. Dia selalu iri dengan siswa terkenal yang berasal dari keluarga bangsawan, atau memiliki sihir rahasia dan garis keturunan yang memberi mereka keunggulan atas pesaing, jadi sangat menyegarkan melihat seseorang yang bisa dia simpati. Meskipun dia mungkin sedikit tidak ramah dan tidak bijaksana, dia mengerti. Dia sendiri sering digambarkan sebagai orang yang menyebalkan dan tidak menyenangkan, jadi mereka memiliki kesamaan di sana.

Namun Zorian yang baru ini membuatnya bertanya-tanya apakah dia benar-benar mengenal pria itu. Dia lebih terampil dan memiliki banyak koneksi daripada yang dia bayangkan, dan tampaknya bahkan memiliki kemampuan sihir pikiran bawaan untuk dimanfaatkan. Sangat tidak adil. Mengapa dia tidak memiliki kakak laki-laki yang terkenal dan garis keturunan rahasia? Bagaimana mungkin gadis normal seperti dia bisa bersaing dengan itu?

Namun, akhirnya dia memutuskan, itu tidak penting. Mungkin alasannya menyukai pria itu agak keliru, tetapi dia tetap menyukainya. Dan pria itu membantunya menjadi lebih baik. Jadi dia harus tetap tinggal di kota.

Akan lebih baik jika dia tidak mengatakannya seperti *itu* dalam surat yang dia kirim kepada orang tuanya, karena sekarang mereka ingin bertemu dengannya. Dia tahu ayahnya – dia pasti akan datang ke Cyoria dan menghadapi Zorian sendiri jika dia tidak berhasil

meredakan situasi. Semoga surat terakhirnya sampai kepada mereka tepat waktu...

Namun, untungnya itu menjadi perhatian untuk hari lain. Hari ini, dia hanya pergi berbelanja di sekitar kota bersama Kopriva dan Kael. Semua barang miliknya telah hancur dalam invasi, dan dia masih belum memiliki kesempatan untuk mengisinya kembali sepenuhnya. Kopriva berada dalam posisi yang sama dengannya, sementara Kael tampaknya tidak pernah memiliki banyak barang sejak awal, karena sebelumnya dia cenderung terus berpindah-pindah dengan Kana sebelum datang ke Cyoria, yang berarti sampai saat ini dia hanya memiliki sedikit barang.

Baik Kopriva maupun Kael bukanlah orang yang ingin diajak Akoja bergaul sebelum serangan itu. Kopriva berasal dari keluarga penjahat, dan Kael adalah orang gila. Keduanya bukanlah orang yang ingin diajak wanita terhormat seperti dia. Namun, masa-masa yang aneh menghasilkan teman tidur yang aneh. Dia telah mengenal keduanya selama sebulan terakhir, dan mereka baik-baik saja, begitulah yang dia kira.

"Tunggu, jadi Zach membelikanmu seluruh laboratorium?" Kopriva bertanya dengan tidak percaya, sambil menatap Kael.

"Yah, bangunan yang rusak dan baru saja ditinggalkan itu bisa dialihfungsikan menjadi laboratorium. Tapi ya," Kael mengangguk senang. "Sekarang akhirnya aku bisa berhenti menakut-nakuti Nona Kuroshka dengan eksperimen yang kulakukan di ruang bawah tanahnya."

"Sejujurnya, kau membuatku dan penyewa lainnya juga takut," kata Kopriva kepadanya. "Eksperimen alkimia tidak boleh dilakukan tepat di bawah tempat orang lain tidur, meskipun tempat itu dijaga. Tetap saja, aku heran Zach bersedia mengeluarkan uang sebanyak itu untukmu. Meskipun sudah rusak karena serangan itu, sebuah bangunan di Cyoria pasti akan sangat mahal."

"Banyak orang menjual properti di Cyoria akhir-akhir ini," kata Kael. "Harga telah turun drastis."

"Aku cukup yakin Zorian-lah yang membujuk Zach untuk menghabiskan uang untuk ini," kata Akoja sambil mendesah dalam

hati.

Dia tidak menyukai Zach. Pengungkapannya baru-baru ini bahwa pengasuhnya mencuri darinya membuat Akoja merasa sedikit kasihan padanya... tetapi hanya sedikit. Dia adalah perwujudan dari semua yang membuatnya iri ketika menyangkut elit penyihir Eldemar, kecuali dia bahkan tidak mencoba untuk menjadi sesuatu bagi dirinya sendiri, puas menjalani kehidupan sebagai badut dan pemboros. Dia berharap Zorian, sebagai teman barunya, akan membantunya membereskan perbuatannya, tetapi dia tidak berharap banyak.

"Mungkin," Kael setuju. "Saya terkejut ketika orang-orang mengatakan mereka hanya berteman selama liburan musim panas. Mereka tampak seperti sudah berteman seumur hidup mereka."

"Ya, awalnya saya pikir Zorian hanya memanfaatkan Zach untuk mendapatkan uangnya, tetapi sekarang saya agak meragukannya," kata Kopriva. "Dia punya sumber uang yang cukup besar, saya tahu itu."

"Dari mana?" tanya Akoja penasaran. Bagaimana mungkin seorang remaja seperti Zorian memiliki 'uang banyak' kecuali ada yang menghadiahkannya?

"Penjualan," kata Kopriva. "Saya tidak tahu apa yang dia jual, tetapi itu pasti barang langka dan menguntungkan karena banyak orang bertanya tentang dia, mencoba menghubunginya."

"Maksudmu... di lingkunganmu?" tanya Akoja khawatir.

"Ya, di 'lingkaran saya'," Kopriva menertawakannya. "Maaf, tapi gebetanmu tidak sebersih yang kamu bayangkan."

"Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan," Akoja menjawabnya cepat. "Kita hanya rekan kerja."

"Ya, tentu saja," Kopriva memutar matanya ke arahnya.

"Jadi, saya tidak ingin mengganggu pembicaraan kalian," Kael tiba-tiba berkata, "tetapi apakah ada di antara kalian yang baru-baru ini menemukan sebuah buku... atau mungkin sekumpulan catatan... di kamar kalian?"

“Buku jenis apa?” tanya Akoja penasaran. Apa yang sebenarnya dibicarakan anak laki-laki itu?

“Buku yang pastinya belum pernah Anda beli, dan buku catatan yang pastinya belum pernah Anda tulis,” kata Kael. “Hanya... tergeletak di meja nakas Anda, penuh dengan rahasia ajaib yang tampaknya dirancang khusus untuk Anda, dan hanya Anda...”

Terjadi keheningan sesaat ketika kedua gadis itu mencerna pernyataan tersebut.

“Itu benar-benar terjadi?” tanya Kopriva tak percaya. “Kau menemukan sebuah buku dan beberapa buku catatan di kamarmu-“

"Kamarku yang terkunci," jelas Kael. "Kamarku yang terkunci dan *dijaga ketat* , yang kemudian dikonfirmasi Ilsa tidak pernah dibobol."

“-dan mereka berisi hadiah sihir yang khusus dibuat untukmu?” Kopriva menyelesaikan kalimatnya. “Dasar bajingan Morlock, pertama-tama kau meminta orang kaya membelikan laboratorium alkimia milikmu sendiri, dan sekarang ini? Bagaimana kau bisa seberuntung itu!?”

"Hal yang paling mengganggu," kata Kael ragu-ragu, mengabaikan luapan amarah Kopriva, "adalah bahwa beberapa bagian menggunakan kata-kata, kode, dan simbol yang sama persis dengan yang saya gunakan. Ini terjadi berulang-ulang, sampai-sampai saya rasa tidak ada yang bisa memalsukannya."

“Apa yang kau katakan?” tanya Akoja, tidak begitu mengerti.

"Itu gaya menulis saya," kata Kael. "Saya memiliki penelitian alkimia dan medis selama beberapa tahun, yang tampaknya dilakukan dengan tangan saya sendiri, tetapi tidak ingat pernah menulisnya. Dan saya tidak tahu harus berpikir apa tentang itu."

Kedua gadis itu terdiam. Insting pertama mereka adalah menyangkal gagasan itu karena sama sekali tidak masuk akal.

Namun, mereka hidup di masa-masa gila, dan tidak ada yang terlalu absurd untuk diabaikan sepenuhnya. Jadi, mereka hanya diam dan menyimpan topik itu di benak mereka, mengesampingkannya tetapi tidak melupakannya, dan melanjutkan berbelanja dengan tenang.

Elayer Inid adalah penyelidik khusus yang dikirim oleh mahkota Eldemar untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di Cyoria pada hari penyerangan, dan dia tidak senang. Tidak senang sama sekali.

Ini bukan hanya tentang kekuatan asing yang memiliki kemampuan untuk menyerang jauh ke wilayah Eldemar sesuka hati. Ini bukan hanya tentang pengkhianatan yang merajalela di antara jajaran tertinggi Eldemar yang telah memungkinkan serangan ini berlanjut sejauh ini.

Itu tentang fakta bahwa *seseorang* telah menghentikan invasi dan menyelamatkan kota, dan itu bukan seseorang yang dikenali Elayer.

Orang-orang biasa sering membicarakan tentang organisasi misterius dan pertapa misterius yang bergerak di balik bayang-bayang masyarakat yang sopan, tetapi kenyataannya adalah bahwa organisasi yang memiliki kekuatan nyata dan individu yang kuat tidak muncul begitu saja. Butuh banyak sumber daya dan koneksi untuk membesarkan penyihir tingkat atas, dan bahkan lebih banyak lagi untuk membangun organisasi di sekitarnya. Pada saat kekuatan yang sedang naik daun ini mampu dan bersedia untuk mengerahkan kemauan dan pengaruh mereka pada dunia di sekitar mereka, orang-orang seperti Elayer pasti sudah memperhatikan mereka dan mengetahui siapa mereka. Ketika kejadian misterius seperti yang terjadi sebulan lalu di Cyoria terjadi, para penyelidik sering kali tidak yakin siapa sebenarnya yang berada di balik mereka, terutama jika para pelaku telah teliti dan menghapus semua bukti. Namun, mereka selalu punya ide siapa yang *bisa telah* melakukannya, bahkan jika mereka tidak punya bukti atau tidak bisa mempersempit semua kemungkinan kepada satu aktor.

Namun, saat ini, Elayer memiliki banyak bukti. Ia memiliki kesaksian saksi, rekaman sihir, laporan lapangan dari para prajurit dan penyihir yang hadir saat serangan terjadi, dan bahkan bukti material.

Dan semua itu memberitahunya bahwa ini tidak mungkin dilakukan oleh siapa pun yang dikenalnya. Yang lebih mengganggu lagi, bahkan setelah dia berkonsultasi dengan beberapa sumber asingnya, dia tidak menemukan kandidat yang tepat. Tidak seorang pun tahu siapa yang

bisa melakukan ini. Seolah-olah 'para penyelamat' ini muncul begitu saja, dan menghilang begitu tiba-tiba setelahnya.

Elayer berdiri di depan reruntuhan golem besar, tangannya terlipat di belakang punggungnya. Di sebelah kirinya, dua peneliti bergerak tidak nyaman di tempatnya, ragu-ragu untuk berbicara.

“Bagaimana?” tanyanya dengan tidak sabar. “Apakah kalian sudah menemukan pembuat benda ini?”

"Tidak ada pembuat golem yang diketahui yang membuat ini, Tuan Inid," kata salah satu peneliti setelah meraba-raba pakaiannya sebentar dan berdeham. "Meskipun inti animasinya telah hancur tak dapat dipulihkan, cukup banyak yang masih bertahan sehingga kami dapat membuat beberapa penemuan yang mengejutkan. Kami sangat yakin pembuat golem yang mapan tidak akan pernah membuat hal seperti itu."

"Hmm? Kenapa begitu?" tanya Elayer, tiba-tiba penasaran. Sejujurnya, dia pikir reruntuhan golem itu tidak akan memberinya jawaban, jadi ini adalah kejutan yang menyenangkan.

“Rumus mantra yang tertulis pada inti animasi sama sekali tidak terlindungi,” kata peneliti lainnya. “Tidak ada kode, tidak ada penyesatan, tidak ada upaya untuk menutupi metode penciptaan sama sekali. Biasanya, para perajin menghabiskan waktu yang hampir sama banyaknya untuk mencoba menyembunyikan cara mereka membuat sesuatu seperti saat mereka membuat desain untuknya. Terutama para pembuat golem. Namun, tidak ada bukti tentang itu di sini - siapa pun yang membuat benda ini hanya peduli dengan efisiensi murni.”

“Apakah maksudmu kita berpotensi meniru hal ini?” tanya Elayer.

Nah, bukankah itu sesuatu yang luar biasa... dia telah mendengar laporan tentang betapa hebatnya golem-golem ini, dan tampaknya itu adalah sesuatu yang berada pada level yang sama sekali berbeda dari golem tempur pada umumnya. Jika mereka dapat meniru salah satu dari ini, maka ini akan menjadi keuntungan besar.

Namun, ketika Elayer melihat kedua peneliti itu saling berpandangan, dia tahu masalahnya tidak akan sesederhana itu.

"Masalahnya adalah inti animasinya telah hancur total, dan beberapa

bagian dari rumus mantra yang tertulis di sana hilang. Bahkan setelah kami membandingkannya dengan sisa-sisa bangkai golem lain yang telah kami temukan dari kota, kami masih kehilangan sekitar 10% dari desainnya."

Hanya 10%?

"Dan kau tidak bisa mengisi bagian yang kosong?" tanya Elayer penasaran.

"Tidak mungkin," kata peneliti pertama sambil tertawa terbahak-bahak. "Desain benda ini adalah salah satu benda paling rumit yang pernah kulihat dalam hidupku. Semuanya tersusun dengan sempurna, dan bahkan kesalahan sekecil apa pun akan membuat semuanya runtuh dengan sendirinya. Dan mengingat betapa mahalnyanya bahan untuk membangun inti semacam ini, eksperimen akan sangat mahal. Jangan pedulikan selisih 10%, bahkan selisih 1% akan membuat desain ini sama sekali tidak layak. Kecuali kita berhasil menemukan golem yang utuh, satu-satunya hal yang berguna dari ini adalah sebagai inspirasi."

"Baiklah," kata Elayer, sambil menjauh dari reruntuhan dan berjalan pergi. Kedua peneliti itu segera mengikutinya. "Ada apa dengan beberapa buku misterius yang kudengar?"

"Ah, maksudmu hadiah misterius yang diterima beberapa orang?" tanya peneliti kedua. Elayer mengangguk. "Kami hanya berhasil mengambil beberapa dari mereka dari orang-orang yang menerimanya. Rumor tentang kami yang menyita mereka telah menyebar dengan cepat di antara orang-orang, seperti juga fakta bahwa hadiah-hadiah itu tidak berbahaya bagi penerimanya, jadi orang-orang tidak lagi melaporkannya kepada kami. Namun dari beberapa yang kami miliki di tangan kami, tampaknya hadiah-hadiah itu penuh dengan sihir baru yang dirancang khusus untuk penerimanya."

"Jika saya boleh memberi saran, mungkin lebih bijaksana untuk mengembalikan buku-buku yang telah kami sita kepada orang-orang yang menerimanya," kata peneliti pertama. "Kami telah menyalin isinya, dan itu mungkin memotivasi orang-orang untuk mengizinkan kami melihat barang-barang yang saat ini mereka sembunyikan jika mereka yakin akan mendapatkannya kembali."

"Akan kupikirkan," kata Elayer, tidak terlalu memikirkannya. Ia tidak suka dengan ide seseorang yang menyerahkan rahasia sihir kepada orang-orang seperti itu, sama sekali tidak. Ditambah lagi, ia punya kecurigaan bahwa 'penyelamat' misterius mereka juga berada di balik ini. 'Hadiah' itu adalah bukti dan ia menyimpannya, setidaknya selama penyelidikannya berlangsung.

Yang menyebarkan, penyelidikan tersebut menemui banyak kendala yang tak terduga. Gereja Triumvirat jelas terlibat dalam pertempuran itu – ada malaikat raksasa yang bertarung dengan penyihir naga di langit Cyoria, demi Tuhan! – tetapi mereka menolak untuk membiarkannya menginterogasi para pendeta yang terlibat, dan mahkota enggan menyinggung mereka. Gereja tersebut baru-baru ini sangat sukses, memberikan bantuan dan informasi berharga tentang tempat persembunyian ahli nujum, markas pemanggil iblis, dan beberapa kelompok kriminal yang lebih mengerikan. Elayer tidak tahu bagaimana mereka bisa mendapatkan begitu banyak informasi penting tentang kejahatan Eldemar, tetapi mereka tahu, dan sayangnya ini berarti mereka saat ini memiliki keunggulan atas dirinya dan penyelidikannya.

Pada saat yang sama, Elayer mengalami kesulitan untuk menjaga dana dan tenaga kerja untuk penyelidikan. Perhatian Eldemar telah sangat terkuras akhir-akhir ini. Mereka harus mengatur invasi ke Ulquaan Ibas, yang sangat rumit karena fakta bahwa orang-orang Ibasan entah bagaimana berhasil mengambil alih Benteng Oroklo tanpa sepengetahuan Eldemar. Mereka menggelontorkan banyak uang dan tenaga kerja ke Cyoria untuk membangun kembali kota itu dan menjalankannya kembali untuk menunjukkan kekuatan dan meningkatkan moral, dan upaya-upaya ini sering kali sangat berbenturan dengan penyelidikan Elayer sendiri tentang apa yang telah terjadi di sana. Sulamnon, Falkrinea, dan bahkan banyak negara yang lebih kecil bergerak, mencoba melihat seberapa parah kerajaan itu telah terluka dan apakah mereka dapat memancing di perairan yang bermasalah sementara pasukan Eldemar teralihkan ke tempat lain. Dan akhirnya, ada gerbang permanen yang menghubungkan Eldemar dengan hutan Koth, yang membuat semua orang dan ibu mereka bersemangat tentang peluang luar biasa yang dihidirkannya. Gerbang itu jelas berkaitan dengan invasi Ibasan, tetapi Elayer dan anak buahnya tidak diizinkan memeriksanya secara dekat karena takut mereka akan menghancurkan gerbang antarbenua yang

berharga dan tak tergantikan itu dengan gangguan mereka.

Bah. Dan kemudian atasannya mengeluh bahwa dia tidak memiliki hasil. Tentu saja dia tidak memiliki hasil! Apa yang mereka harapkan ketika mereka terus-menerus mengambil uang dan sumber dayanya, dan tidak membiarkannya menyentuh barang-barang atau menanyai orang?

Namun Elayer sabar. Lawannya mungkin telah memenangkan ronde ini, tetapi ia tahu apa yang harus diwaspadai sekarang, dan semua orang akan tergelincir cepat atau lambat. Mungkin butuh waktu satu tahun, atau bahkan satu dekade, tetapi mereka pasti akan membuat kesalahan.

Dan ketika mereka melakukannya, Elayer akan ada di sana, dan dia akan siap.

- merusak -

Daimen Kazinski mengalami bulan yang menegangkan, tetapi sangat mengasyikkan. Sejak hari ia terbangun di sebuah ruangan tak dikenal di Cyoria dengan sebulan penuh kehidupannya hilang dari ingatannya, ia terus-menerus diliputi oleh kejadian-kejadian yang gila dan rumit. Itu menyebalkan, tetapi sejujurnya, ia menikmatinya. Kehidupan yang aman dan membosankan bukanlah sesuatu yang ia idam-idamkan. Ia agak kesal pada adik laki-lakinya karena telah merenggut satu bulan kehidupannya untuk menyelamatkan temannya, tetapi ia mengerti. Ia mungkin akan melakukan hal yang sama jika ia berada di tempatnya.

Setidaknya, Daimen dapat dengan yakin mengatakan bahwa ia telah memperoleh keuntungan besar dari seluruh bisnis putaran waktu ini. Zorian tidak hanya memberinya harta karun berupa penelitian dan catatan yang tampaknya telah ia buat sendiri selama 'putaran waktu' ini, tetapi ia juga secara tidak langsung membiarkan Taramatula merebut gerbang permanen yang menghubungkan Koth dengan Eldemar.

Gerbang antarbenua permanen... kemungkinan besar hal itu sungguh menakjubkan untuk dipertimbangkan. Pasukan Eldemar bergerak cepat untuk mengamankan sisi gerbang mereka, tetapi mereka tidak mencoba menerobosnya untuk memonopoli semuanya. Akan terlalu

mudah bagi Taramatula untuk menghancurkan sisi gerbang mereka di Koth, dan dengan demikian merusak semuanya untuk semua orang. Dengan demikian, Kerajaan Eldemar dan Taramatula sekarang mendapati diri mereka memiliki hubungan dimensi permanen antara benua. Kedua belah pihak benar-benar menginginkan keuntungan potensial dan manfaat lain yang terlibat, dan karena Daimen berhubungan erat dengan kedua pihak tersebut, sering kali terserah padanya untuk bertindak sebagai jembatan dan negosiator antara kedua belah pihak ini.

Lalu ada Zorian... adik laki-lakinya, sang penjelajah waktu. Yah, itu bukan perjalanan waktu *yang sebenarnya*, tetapi bisa jadi begitulah, dari sudut pandang Daimen. Dia telah melihat masa depan yang hancur, lalu dia kembali ke dunia mereka sendiri untuk menghentikannya, dan menyelamatkan sebanyak mungkin orang dalam prosesnya.

Dan untuk melakukannya, dia harus membunuh Zorian yang asli, dan mencuri tubuhnya untuk kepentingannya sendiri.

Daimen ingin mengatakan bahwa dia merasa bimbang tentang informasi ini. Zorian benar: dalam arti yang sebenarnya, adik laki-lakinya telah dibunuh dan digantikan oleh seorang penipu. Dia seharusnya marah besar. Dia seharusnya sangat terganggu oleh implikasinya, seperti yang jelas dirasakan Zorian sendiri.

Namun, dia tidak melakukannya. Mungkin karena seluruh situasi ini benar-benar konyol dan sulit untuk benar-benar tahu apa yang harus dirasakan. Mungkin karena, menurut pengakuan Zorian sendiri, Zorian yang asli sangat membencinya. Atau mungkin karena dia tahu betul bahwa jika dia berada di posisi Zorian, dia akan membunuh Zorian aslinya tanpa ragu sedikit pun dan tidak akan berpikir dua kali. Yang dia tahu hanyalah bahwa dia hanya memberi tahu Zorian bahwa semuanya akan baik-baik saja, dan bahwa dia tidak perlu khawatir tentang hal itu. Dia hanya melakukan apa yang harus dia lakukan.

Mungkin Daimen hanya berkhayal, tetapi dia pikir dia melihat sedikit rasa terima kasih di mata saudaranya saat dia mengatakan itu. Dia tidak menyangka penjelajah waktu yang jahat itu benar-benar peduli dengan pendapatnya. Menarik.

Sekarang, di sinilah mereka – semua saudara Kazinski berkumpul

bersama. Daimen, Zorian, Kirielle, dan Fortov semuanya berdiri berdampingan di stasiun kereta Cyoria, menunggu kereta berikutnya tiba.

Orangtua mereka datang ke Cyoria.

Sebenarnya itu agak lucu. Jika orang tuanya tiba di Koth sesuai rencana, mereka bisa saja tiba di sini jauh lebih awal. Daimen akan mengatur agar mereka melangkah melewati gerbang interdimensional baru yang menghubungkan Koth ke Eldemar, dan mereka akan tiba di rumah sebelum Anda menyadarinya. Sayangnya, mereka sebenarnya telah mendengar tentang serangan di Cyoria ketika mereka hampir mencapai tujuan mereka, dan memutuskan untuk segera berganti kapal dan kembali. Akibatnya, mereka telah menghabiskan hampir sebulan penuh dalam perjalanan sebelum mereka dapat kembali ke Eldemar.

Sambil mendesah dalam hati, Daimen menyadari bahwa tidak seorang pun kecuali dirinya yang tampak benar-benar gembira dengan fakta itu. Zorian tampak bosan dan tidak tertarik, jelas berniat untuk menyelesaikan ini secepat dan senyaman mungkin. Fortov tampak gugup dan tidak yakin bagaimana harus bersikap. Adik laki-lakinya *yang lain* telah bertindak aneh sejak Daimen mengevakuasinya dari Cyoria bersama dengan Kirielle, dan Daimen tidak tahu apa yang sedang terjadi di kepalanya saat itu, tetapi dia jelas tidak menantikan pertemuan ini. Adapun Kirielle, dia sedang bermain-main dengan bola salju mewah yang dibeli Zorian untuknya saat mereka menunggu kereta tiba, tetapi Daimen dapat melihat bahwa dia sangat gugup di balik kepura-puraan yang tidak tertarik ini.

Seharusnya ia membawa Orissa bersamanya, keluhnya. Awalnya ia meninggalkannya karena tidak ingin memancing amarah orang tuanya dalam pertemuan ini, karena mereka pasti sudah sangat sedih, tetapi sekarang ia bertanya-tanya apakah kehadirannya akan menjadi hal yang positif.

Namun, penyesalan itu sudah terlambat. Kereta segera memasuki stasiun dan mulai turun; tidak lama kemudian Daimen melihat orang tua mereka.

Mereka tidak membawa banyak barang bawaan. Daimen meringis dalam hati. Itu masuk akal, karena mereka pasti telah menitipkan

sebagian besar barang mereka saat singgah di Cirin. Namun, fakta bahwa mereka hampir tidak membawa apa pun berarti mereka mengira ini akan menjadi kunjungan yang sangat singkat. Ini... mungkin akan menjadi tidak menyenangkan.

Tak lama setelah Daimen melihat orang tua mereka, mereka juga melihatnya. Kedua kelompok itu segera berjalan mendekat.

“Demi Tuhan, apa yang masih kalian lakukan di kota ini?” Ibu mengeluh saat mereka sudah berada dalam jarak pendengaran.

“Ibu-” Daimen mencoba dengan sia-sia.

“Seluruh kota dikepung hingga baru-baru ini. Akademi ditutup . Kenapa kalian semua belum kembali ke Cirin?” lanjutnya. Ayah benar-benar diam, hanya mengamati mereka satu per satu. Begitu dia melihat mereka semua tidak terluka, dia tampak sedikit rileks. Kebanyakan tidak akan bisa mengetahuinya, tetapi Daimen adalah yang paling dekat dengan Ayah dari semua saudara Kazinski, dan bisa membaca gerakan kecilnya dengan cukup baik saat ini. “Tidak apa-apa, aku akan membantumu mengepak tasmu dan kita akan pulang besok.”

“Apa? Tidak, kami tidak akan melakukannya,” Zorian hanya menjawabnya dengan nada bosan.

“Zorian, kumohon biarkan aku yang mengurus ini,” desak Daimen dengan nada suara rendah.

Ayah menatap tajam Zorian sebagai pernyataannya, sebuah gestur yang biasanya langsung membuat Zorian bersikap defensif, tetapi tentu saja, Zorian sang penjelajah waktu ini tidak terganggu sedikit pun. Zorian tidak banyak berbicara tentang keluarga, tetapi Daimen mendapat kesan bahwa Zorian hampir tidak berinteraksi dengan Ibu dan Ayah selama putaran waktu itu. Keduanya praktis orang asing baginya, dan itu terlihat dari sikapnya terhadap mereka.

Hal itu, lebih dari fakta bahwa dia harus membunuh dirinya yang asli untuk berada di sini, sangat mengganggu Daimen.

"Kau tampaknya telah menumbuhkan keberanian dalam waktu singkat di sini," kata Ayah, masih menatap tajam ke arah Zorian. Ia tidak mengatakan apakah ini baik atau buruk, tetapi Daimen tahu ia

menganggap keduanya. Ia suka ketika putranya bersikap tegas dan tegas, tetapi ia juga tidak menoleransi sikap tidak hormat terhadap dirinya dan Ibu.

“Zorian hanya fokus pada pelajarannya,” Daimen buru-buru menjelaskan, sambil menatap Zorian sekilas untuk membuatnya diam. “Hanya karena akademi ditutup bukan berarti kita semua tidak melakukan apa-apa. Zorian sedang mengorganisasi kelompok belajar untuk kelasnya sehingga mereka dapat terus belajar sendiri secara privat. Dia bahkan meminta beberapa guru untuk membantunya.”

“Tapi Kirielle-” Ibu mencoba.

“Saya suka di sini!” seru Kirielle segera. “Saya punya teman di sini dan semuanya!”

“Di sini berbahaya,” kata Ibu tegas. Ia melirik ke sekeliling kelompok itu sejenak. “Saya benar-benar menyesal tidak mengajaknya bersama kita kali ini, tetapi apa yang sudah terjadi ya sudah terjadi. Yang tidak saya mengerti adalah bagaimana kalian semua bisa membiarkannya tinggal di sini dalam keadaan seperti ini. Ia pasti ketakutan setelah apa yang terjadi di sini!”

“Tapi aku tidak!” protes Kirielle.

“Diam,” bentak Ibu padanya.

Kirielle langsung mundur.

Dari sudut matanya, Daimen dapat melihat suasana hati Zorian langsung memburuk. Dari semua orang di sini, Kirielle adalah orang yang paling diperhatikan Zorian. Daimen cukup yakin adik laki-lakinya akan rela menjadikan seluruh keluarganya musuh demi Kirielle, yang mana lebih dari sedikit mengganggu. Kirielle adalah anak yang manis, tetapi terkadang dia bisa menjadi anak nakal yang menyebalkan.

“Ngomong-ngomong, kalau Zorian sibuk yang kau bilang, bagaimana dengan Fortov?” Ibu melanjutkan. “Dia bisa saja membawa Kirielle kembali ke Cirin, kan?”

“Ya, dia memang sudah jadi mahasiswa gagal yang membuang-buang waktu dan uang kita di sini,” Ayah setuju. “Kenapa tidak membuatnya

berguna untuk perubahan?”

“Kau!” protes Fortov, tampak sangat marah.

“Apakah aku salah?” tantang sang ayah.

“Kenapa kau malah mengirimku kembali ke sini kalau itu yang kau pikirkan tentangku!” protes Fortov.

“Tolong, Ayah,” desak Daimen. “Dengar, aku tahu Fortov punya masalah dengan pelajarannya akhir-akhir ini...”

Ayah mendengus. Ibu mendesah. Fortov tampak marah dan sangat getir.

“...tetapi akhir-akhir ini saya telah memberinya bantuan, dan saya yakin dia akan membalikkan keadaan,” kata Daimen.

Rupanya, ia telah berjanji untuk menjaga Fortov di masa lampau. Meskipun Daimen tidak mengingatnya, ia harus mengakui bahwa Fortov membutuhkan bantuannya. Tentu saja Zorian menjelaskan bahwa ia tidak ingin melakukan apa pun dengan orang itu. Rupanya, meskipun telah tinggal di kota yang sama selama bertahun-tahun, Zorian tidak pernah repot-repot berinteraksi dengan saudaranya dan mencari tahu cara membantunya.

Meski baru dewasa, Zorian baru ini masih memiliki jejak jelas dari dirinya yang lama.

Dia tentu bisa menyimpan dendam, misalnya.

"Dan berapa lama itu akan berlangsung?" tantang Ayah. "Aku kira kau akan segera kembali ke Koth, dan kemudian dia akan kembali sendiri. Aku ragu satu bulan akan membuat banyak perbedaan."

“Sebenarnya, aku akan lebih sering muncul daripada biasanya,” kata Daimen. “Apa kau tidak bertanya-tanya bagaimana aku bisa ada di sini sebelum kau?”

Ayah dan Ibu saling berpandangan.

“Yah... Kupikir mungkin kau menggunakan jaringan teleportasi...” coba Ibu.

Daimen menggelengkan kepalanya sambil tersenyum tipis.

“Ibu, Ayah... Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu. Kita bisa pergi dan bertemu tunanganku dan keluarganya sekarang, jika kalian bersedia. Lagipula, itulah tujuan kalian pergi ke Koth.”

“Apa? Mereka datang ke sini bersamamu?” tanya Ibu dengan tidak percaya. Daimen memahami ketidakpercayaannya. Seorang individu seperti dia mungkin dapat melintasi jarak yang jauh dengan keinginannya sendiri, tetapi sekelompok kecil orang merupakan tantangan yang jauh lebih besar.

"Lihat saja nanti," kata Daimen sambil menyeringai. "Menurutku, banyak hal akan berubah di masa mendatang. Siapa tahu, mungkin bisnis keluargamu juga akan meraup untung dari ini."

Untungnya, hal ini cukup menarik sehingga mengalihkan perhatian Ibu dan Ayah dari pertanyaan lebih lanjut. Ia tahu bahwa cepat atau lambat, Ibu akan menyadari bahwa Zorian telah mulai mengajarkan sihir kepada Kirielle di belakangnya dan bahwa putri kesayangannya telah benar-benar diserang oleh para pembunuh selama invasi – jika tidak ada yang lain karena Kirielle pasti akan mengatakannya pada suatu saat – dan bahwa begitu ia mengatakannya, akan ada neraka yang harus dibayar. Namun, untuk saat ini, krisis telah dirata-ratakan.

Hei! Zorian!

Daimen melihat orang yang memanggil saudaranya dan melihat seorang anak laki-laki gemuk dengan senyum bahagia di wajahnya bergegas mendekat. Seorang pria tua berpakaian rapi dengan kumis mengikutinya dengan langkah yang lebih tenang. Mungkin ayah anak laki-laki itu.

Yang lucu dari kejadian ini adalah bahwa anak laki-laki itu jelas-jelas bertindak seolah-olah dia adalah teman Zorian, tetapi Daimen sendiri belum pernah melihat Zorian berinteraksi dengannya sama sekali. Itu menarik untuk dikatakan.

“Hai Zorian! Kulihat kau sudah kembali juga!” kata bocah itu begitu dia mendekat.

“Aku tidak pernah pergi, Ben,” kata Zorian sopan.

Oh, jadi mereka saling kenal. Pada saat itu ayah anak laki-laki itu juga datang, meskipun ia tetap diam di belakang anak laki-laki itu. Ia hanya mengangguk kecil dan menyapa dengan pelan kepada keluarga Kazinski yang berkumpul sebelum menunggu putranya tenang.

“Kau tidak pernah pergi? Wah, kau bekerja terlalu keras,” kata bocah gemuk itu. “Kudengar kau direkrut menjadi duta bagi beberapa laba-laba raksasa. Kau harus mengenalkan mereka padaku suatu hari nanti, kawan. Kedengarannya seperti pengalaman yang luar biasa.”

Terjadi keheningan panjang karena semua saudara Kazinski tampak sangat tidak nyaman.

“Apa?” kata anak laki-laki itu, menyadari bahwa dia telah melakukan suatu kesalahan. “Apa yang kukatakan?”

“Laba-laba... raksasa?” ulang Ibu.

Daimen tak dapat menahannya. Kali ini dia mendesah keras.

Begitu banyak upaya untuk mencegah bencana.

- merusak -

Saat berjalan di jalanan kota dan mengamati upaya rekonstruksi di sekitarnya, Zorian merasa puas dengan perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini. Ada beberapa komplikasi di sana-sini, tetapi kota itu perlahan mulai pulih, dan baik Zach maupun Zorian tidak terlibat dalam apa yang terjadi. Ucapan terima kasih sebagian ditujukan kepada Alanic, karena dia telah campur tangan atas nama mereka sebagai imbalan atas bantuannya membersihkan Eldemar dari berbagai ancaman, serta Eldemar yang sedang disibukkan dengan berbagai masalah akhir-akhir ini, tetapi sebagian besar karena mereka saat ini sama sekali tidak dikenal oleh kebanyakan orang, jadi tidak ada yang menduga bahwa mereka mungkin terlibat. Zorian dengan tulus berharap bahwa pada saat mereka dipaksa untuk mengungkapkan sebagian dari kemampuan mereka yang sebenarnya, terlalu banyak waktu telah berlalu, dan orang-orang tidak akan menghubungkan titik-titik yang menghubungkan mereka dengan peristiwa yang terjadi selama invasi.

Sayangnya, kesenangannya yang tenang terhadap kota itu dirusak oleh kenyataan bahwa orang-orang terus-menerus memberinya

pandangan ingin tahu dan sesekali takut saat dia melewati mereka, kerumunan orang itu menyibak di depannya seolah-olah dia sedang sakit.

Yah, mungkin mereka tidak melakukan itu karena dia, khususnya. Melainkan, itu karena laba-laba telepati raksasa yang berjalan mondar-mandir di sekitar kota di sampingnya. Spear of Resolve tampak sama sekali tidak terganggu oleh penerimaan itu, dan tidak memberikan indikasi bahwa perilaku semacam ini menggagangnya. Sebaliknya, dia tampak sangat senang dengan dirinya sendiri karena dia bisa berjalan melalui kota Cyoria di siang bolong tanpa langsung diserang, atau disambut dengan teriakan dan panggilan minta tolong. Ini sudah merupakan kemenangan baginya dan jaringnya.

Aranea belum sepenuhnya diterima oleh otoritas kota. Secara hukum, mereka masih dianggap monster yang tidak memiliki hak, dan ada sebagian pemimpin Eldemarian yang benar-benar ingin memusnahkan mereka atau mengusir mereka dari kota. Namun, aranea diam-diam telah mengumpulkan sejumlah besar dukungan di kota selama bertahun-tahun, jadi tidak sedikit pula orang yang bersedia berdebat atas nama mereka. Yang lebih penting, bahkan para kritikus yang menganggap mereka parasit telepati yang berbahaya harus mengakui bahwa mereka berperan penting dalam mencegah berbagai ancaman dari bagian bawah tanah yang mengancam kota. Mempertimbangkan jumlah kerusakan dan penderitaan yang dialami Cyoria baru-baru ini, hal terakhir yang dibutuhkannya adalah mengalami invasi monster juga karena beberapa jenderal tidak dapat menoleransi aranea yang tinggal di bawah kota.

Pendapat warga biasa, dari apa yang bisa dipahami Zorian, agak beragam. Aranea dikatakan telah membantu melawan penjajah, yang membuat mereka mendapat simpati, tetapi mereka juga monster, laba-laba, dan penyihir pikiran. Tak satu pun dari ketiganya terdengar baik bagi warga biasa. Karena itu, ketika orang-orang melihat Spear of Resolve berjalan di jalan seolah-olah dia selalu ada di sana, reaksi mereka... beragam, paling tidak begitu.

Untungnya, Zorian dan Tinami menemaninya berjalan-jalan untuk memastikan tidak terjadi insiden. Zorian yakin bahwa Spear of Resolve cukup cerdas untuk menghindari konflik nyata dengan warga yang ketakutan, tetapi sebaiknya tidak mengambil risiko.

"Jadi, bagaimana negosiasinya?" Zorian bertanya pada Spear of Resolve, tidak mau repot-repot menggunakan telepati demi Tinami. Aope berhasil mengamankan pertukaran sihir dengan aranea, dan Tinami adalah bagian dari itu, tetapi dia bukan cenayang, dan kemajuannya lambat. Dia belum cukup baik untuk telepati biasa.

"Agak mengecewakan," aku Spear of Resolve, menggunakan sihir suara untuk berbicara keras juga. "Kami telah berhasil memblokir inisiatif apa pun untuk mengusir kami dari rumah kami, tetapi sepertinya kami tidak akan mendapatkan pengakuan hukum dalam waktu dekat."

"Kau selalu sedikit naif untuk mengharapkan itu," kata Tinami padanya. Aope biasanya lebih suka mempekerjakan orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman untuk pertemuan semacam ini, tetapi Tinami ditunjuk sebagai pewaris keluarga, dan dia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk terlibat secara pribadi dalam sesuatu yang sangat menarik baginya. "Kau masih terlalu tidak dikenal sehingga orang-orang tidak akan memercayaimu, terlepas dari bantuanmu dalam invasi itu."

"Oh, aku tahu itu," Spear of Resolve meyakinkannya. "Aku tidak mengharapkan hasil yang lebih baik, melainkan hanya berharap. Aku sudah membuat persiapan yang diperlukan. Koloni dapat mundur dari Cyoria dalam waktu singkat, jika diperlukan."

"Tapi ke mana kau akan pergi?" tanya Tinami. "Aku tidak bisa membayangkan ada begitu banyak tempat yang cocok untuk orang-orang sepertimu."

"Kita tinggal menyerang salah satu jaringan kecil di sekitar area itu dan mencuri rumah mereka untuk kita sendiri," kata Spear of Resolve dengan tenang. "Dunia Aranean adalah tempat yang agak brutal, menurutku."

"Oh," Tinami menjawab dengan lesu.

"Kudengar akademi kalian akan segera dibuka kembali," kata Spear of Resolve sambil menoleh sedikit ke arah Zorian sebelum melanjutkan langkahnya.

"Begitulah yang kudengar," kata Zorian. Ia melihat Taiven dan timnya

di kejauhan, mengikuti sekelompok besar penyihir lain, dan melambatkan tangan kecil padanya. Zorian membalas lambaian tangannya, tetapi tidak berlama-lama atau mencoba berbicara padanya, hanya mengikuti kelompoknya agar tidak memperlambat mereka. Namun, ia tampak senang. Setelah invasi, ada permintaan mendesak untuk penyihir tempur, jadi ia mendapat banyak tawaran pekerjaan dan kesempatan untuk membuktikan dirinya. "Jika tidak segera dimulai lagi, orang tua yang tidak takut dengan serangan itu akan mulai menarik anak-anak mereka keluar dari akademi karena khawatir mereka tidak diajari apa pun."

Dia menatap Tinami, agak penasaran bagaimana dia menangani hal itu. Dia tidak pernah menyatakan keinginan untuk bergabung dengan kelompok belajar mereka, atau kelompok belajar mana pun. Apakah dia begitu terfokus pada urusan aranea ini sehingga dia tidak keberatan menunda pendidikannya selama sebulan, atau apakah dia punya semacam rencana lain?

"Keluargaku telah mengatur les privat untukku," Tinami mengakui, entah bagaimana menebak pikirannya. "Aku tidak bermaksud menyinggung kelompok belajarmu dan usahamu, tapi ini tampaknya ide yang lebih baik."

Dia mungkin benar. Sehebat apa pun dia, dia bukan guru sejati dan dia harus berhadapan dengan sekelompok orang. Tinami mungkin akan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dari instruktur privat. Itu membuatnya bertanya-tanya mengapa keluarganya mengirimnya ke akademi itu, jika mereka bisa menyewa sekelompok instruktur privat untuknya. Apakah itu terlalu mahal? Apakah mereka hanya ingin dia bersosialisasi dengan orang lain? Hmm...

"Kalau begitu, aku ingin meminta bantuanmu," kata Spear of Resolve kepada Zorian. "Aku sudah membuat beberapa kesepakatan dengan akademi agar Novelty bisa menghadiri beberapa kelasmu sebagai pengamat. Aku ingin kau mengawasinya dan mencegahnya membuat masalah yang lebih besar dari yang bisa ditanganinya."

"Hmm? Kenapa kau mau melakukan itu?" Zorian mengerutkan kening. "Aku tahu dia ingin belajar sihir manusia, tapi apa kau tahu betapa membosankan dan repetitifnya kelas kita? Dia akan bosan setengah mati dalam waktu tiga hari, maksimal. Akan lebih baik jika dia datang kepadaku untuk belajar. Lagipula, aku sudah berjanji akan

mengajarinya.”

"Jangan tersinggung Zorian, tapi kau masih penyihir pemula," kata Tinami sambil mengerutkan kening. "Kau tidak benar-benar memenuhi syarat untuk mengajari anggota spesies yang sama sekali berbeda cara melakukan sihir. Hal semacam itu sebaiknya diserahkan kepada ahli yang sebenarnya."

“Uh, ya, maksudku aku akan mengajarinya nanti,” Zorian sedikit tergagap. “Beberapa tahun kemudian, saat aku tumbuh menjadi penyihir yang memenuhi syarat untuk membantunya. Itulah yang kumaksud.”

Tinami menatapnya dengan tatapan yang sangat aneh.

“Adalah hal yang baik bagi Novelty untuk menerima pemeriksaan realitas yang sangat dibutuhkan dari waktu ke waktu, jadi saya tidak terlalu khawatir dia akan bosan di sana,” kata Spear of Resolve, mengabaikan interaksi mereka. “Lagipula, saya tidak bermaksud agar ini menjadi hal yang biasa. Saya hanya ingin para siswa melihat aranea berjalan-jalan dan berinteraksi dengan mereka sedikit. Ini lebih merupakan aksi publisitas daripada apa pun.”

“Oh, jadi ini seperti apa yang sedang kita lakukan sekarang,” kata Tinami. Lagipula, mereka tidak harus melakukan percakapan ini di tengah jalan di mana orang-orang bisa melihat mereka. Mereka bisa saja bertemu di ruang pribadi di dalam Noveda Estate, atau bahkan di dalam salah satu dari banyak properti Aoep, tetapi Spear of Resolve bersikeras mereka harus melakukan ini dengan cara ini.

“Ya, tepat sekali,” kata Spear of Resolve.

“Aku harus bertanya... mengapa Novelty?” tanya Tinami tiba-tiba. “Bukannya aku tidak menyukainya atau semacamnya, tapi aku merasa kau terlalu memaksanya, dan aku tidak tahu kenapa. Dia bukanlah seseorang yang akan kupilih sebagai duta besar jika aku harus memilih. Tentunya kau memiliki aranea yang lebih... serius daripada dia.”

“Pencari Kebaruan yang Antusias lebih cocok untuk peran itu daripada yang mungkin Anda kira,” kata Spear of Resolve setelah jeda singkat. “Anda harus memahami bahwa jumlah aranea yang hidup di

bawah Cyoria... tidak terlalu banyak. Kita harus berburu untuk bertahan hidup, jadi kita tidak dapat mendukung populasi yang besar. Dari orang-orang yang saya miliki, banyak yang tidak tertarik untuk belajar cara berinteraksi dengan manusia, atau bahkan benar-benar memandang rendah mereka.”

“Ah. Soal pikiran yang berkedip-kedip,” kata Tinami sambil mendengus jijik.

“Ya, itu. Intinya adalah aku benar-benar tidak punya banyak hal untuk dikerjakan, dan Novelty adalah salah satu dari sedikit aranea yang benar-benar antusias pergi ke kota dan bertemu manusia secara langsung. Selain itu, meskipun kejenakaannya mungkin tidak sepenuhnya profesional, aku telah memperhatikan bahwa kejenakaannya membuat banyak manusia merasa lebih nyaman daripada pendekatan yang khidmat dan penuh hormat. Mereka sering menganggapnya sebagai badut yang tidak berbahaya, atau gadis kecil yang tidak bersalah, yang selalu membuatku terhibur. Dia adalah aranea dewasa yang mengkhususkan diri dalam interaksi dengan manusia. Dia jauh lebih berbahaya bagi manusia daripada aranea biasa yang kurang bersemangat.”

“Oh. Aku tidak berpikir seperti itu,” Tinami mengakui.

Yang tidak dikatakan Spear of Resolve, tetapi yang sangat diduga Zorian, adalah bahwa ia mendorong Novelty sebagian karena ia tahu Zorian menyukainya. Jelas baginya bahwa jaringan Cyorian bertekad untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengannya dan membuatnya sedekat mungkin dengan mereka, jadi masuk akal untuk meminta Novelty berbicara kepadanya.

Setelah beberapa kali berputar-putar di sekitar pusat kota, mereka bertiga berpisah dan melanjutkan urusan mereka masing-masing. Namun, Zorian tidak pernah pulang, dan malah memilih untuk terus menjelajahi kota, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Dia mengambil beberapa koran sambil berjalan, dan membolak-baliknya dengan malas. Seperti yang dia duga, sebagian besar berita masih didedikasikan untuk serangan terhadap kota itu, bahkan sebulan penuh setelah itu terjadi. Sebuah artikel tentang prajurit sulrothum yang telah membantu para pembela selama serangan itu menarik perhatiannya, jika hanya karena gambar rinci cacing pasir

terbang yang melayang di atas kota. Dia ingat yang itu... tawon iblis telah menolak tawaran Zorian untuk sekadar mengantarkan mereka kembali ke ziggurat mereka dan telah memutuskan untuk meminta cacing pasir terbang raksasa mereka menjemput mereka dan perlahan-lahan menerbangkan mereka kembali ke benua mereka. Semacam permainan kekuasaan, mungkin. Untungnya, tidak ada seorang pun di Eldemar yang ingin berkelahi dengan cacing pasir terbang raksasa, jadi mereka membiarkan mereka pergi tanpa insiden.

Dengan membaca artikel-artikel itu lebih teliti, ia juga menemukan petunjuk-petunjuk halus bahwa orang-orang yang telah menerima 'hadiah'-nya telah mulai membuat gebrakan dengan pengetahuan yang ia berikan kepada mereka. Sejujurnya, Zorian belum memberikan bahkan sebagian kecil dari barang-barang yang menjadi utangnya kepada orang-orang atas bantuan mereka. Ia akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk melunasi utangnya dengan cara ini, tetapi ia akan bertahan. Bagaimanapun, ia senang orang-orang mulai memanfaatkan pengetahuan yang telah diberikan kepada mereka. Pengetahuan itu meyakinkannya bahwa ia tidak melakukan semua itu dengan sia-sia.

Ia juga mulai menulis buku tentang keajaiban pikiran, tetapi masih dalam tahap awal dan belum selesai. Menerbitkan apa pun yang berhubungan dengan keajaiban pikiran dalam skala luas akan sulit, tetapi ia akan menemukan caranya.

Jam demi jam berlalu, dan malam mulai turun. Zorian masih terus berkeliaran di jalanan kota, gelisah. Meskipun ia tidak memiliki keadaan darurat yang perlu dikhawatirkan, entah mengapa ia merasa salah untuk hanya bermalas-malasan dan tidak melakukan apa pun. Ia telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk terus bergerak, terus-menerus mengatasi satu krisis demi krisis, sehingga ia merasa harus melakukan sesuatu terhadap dirinya sendiri... meskipun sesuatu itu pada dasarnya adalah berkeliaran di kota tanpa tujuan yang jelas.

Pikirannya melayang ke beberapa masalah yang masih belum ia tangani. Misalnya, Putri. Hydra raksasa yang disempurnakan secara ilahi itu selamat dari pertarungannya dengan murid Oganj, dan Zorian tidak tahu apa yang akan ia lakukan dengannya. Tidak ada cara untuk mengalihkan kepemilikannya kepada Zach, jadi ia terjebak dengannya. Untungnya, ia baik-baik saja untuk saat ini, bermalas-

malasan di Hutan Utara Besar, tetapi ia tahu itu tidak bisa berlangsung selamanya. Ia harus mencari tahu apa yang harus dilakukan dengannya suatu hari nanti.

Komplikasi lainnya adalah kawanannya raksasa berparuh besi. Zorian baru saja melepaskan mereka ke hutan belantara utara saat dia memeriksa Princess, mengira mereka akan berpencar dan melanjutkan hidup mereka sendiri mulai sekarang. Sebaliknya, mereka memutuskan untuk tetap berada di sekitar Princess dan sekarang mengikutinya ke mana-mana, membantunya berburu dan memakan sisa mangsanya saat dia sudah kenyang. Hal itu membuat Princess jauh lebih terlihat dan menarik perhatian daripada sebelumnya, dan membuat pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan dengannya semakin mendesak.

Dia juga tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap Mrva. Dia berhasil mengeluarkan golem raksasa itu dari Cyoria sebelum tentara dapat bergerak dan menyitanya, tetapi konstruksinya yang berharga masih sama sekali tidak berfungsi dan tempat penyimpanannya tidak seaman yang dia inginkan.

Yang menyebalkan, dia mungkin harus menoleransi keadaan ini untuk waktu yang cukup lama. Mengembalikan Mrva ke kondisi siap tempur dan membuat tempat yang aman untuk menampungnya akan membutuhkan banyak uang... dan uang sangat sulit dikeluarkan dari lingkaran waktu. Tidak ada lagi tempat persembunyian dan rekening bank untuk dicuri, jadi kecuali dia ingin memangsa warga yang tidak bersalah, dia harus mencari sumber dana lain... dan mengurangi pengeluarannya secara drastis.

Sejujurnya, dia punya sedikit masalah. Selama putaran waktu itu, dia terbiasa menghabiskan uang seperti air, dan meskipun dia sadar akan hal itu setelah kemenangan mereka, dia masih berjuang untuk mengendalikan pengeluarannya. Dia masih punya simpanan dana yang cukup besar untuk dimanfaatkan, tetapi jumlahnya terus berkurang setiap hari. Dia telah mencoba mendapatkan sejumlah besar uang dengan menjual beberapa karyanya, tetapi itu menarik lebih banyak perhatian daripada yang dia kira, jadi dia terpaksa menghentikannya untuk sementara waktu. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah, ugh... *menghabiskan lebih sedikit* .

Setidaknya sampai ia menemukan cara mudah untuk menghasilkan

banyak uang tanpa membuat gebrakan besar atau dilacak kembali kepadanya.

Ia berhenti berjalan dan menatap bulan purnama yang bersinar terang di langit. Entah mengapa, pemandangan langit malam, disertai udara malam yang hangat, membantu menenangkan pikirannya.

"Yah, Zorian, kau ingin hidup normal," katanya keras-keras pada dirinya sendiri, "Sekarang kau punya masalah keuangan. Apa yang bisa lebih normal dari itu?"

"Benar sekali, saudara!" teriak seorang pria tak dikenal dari sebelah kirinya. Bukan orang yang dikenal Zorian – hanya seorang pemabuk yang kebetulan ada di dekatnya. Cukup mabuk untuk mengoceh, tetapi cukup sadar untuk membuat dirinya dimengerti. "Saya juga sama sekali tidak punya uang! Saya menghabiskan semua yang saya miliki malam ini... dan tidak ada yang *salah* dengan itu! Apa yang lebih normal dari itu? Ya, memang, ya, memang..."

Zorian mendesah, lalu berbalik ke arah rumah Imaya. Ia rasa sudah waktunya untuk tidur.

- merusak -

Dia tidak punya nama. Dia tidak membutuhkannya. Dia adalah seorang pemburu dan seorang ibu, tanpa tujuan yang lebih tinggi kecuali bertahan hidup, melindungi wilayahnya, dan membesarkan sebanyak mungkin keturunan.

Namun itu dulu. Setelah pesta terakhirnya, ia mendapati dirinya dipenuhi dengan tujuan yang lebih besar. Esensi mangsanya, dua kaki yang dibenci yang telah memprovokasinya berulang kali, telah terbukti begitu manis dan begitu kuat. Itu memenuhi dirinya, memenuhi dirinya dengan cara yang belum pernah ia alami sebelumnya, lalu menyaringnya dan menetap di dalam telur-telurnya.

Telur-telurnya kini istimewa, ia tahu. Anak-anak yang akan menetas dari telur-telur itu juga akan istimewa. Ia selalu menjaga telur-telur dan anak-anaknya dengan tekun dan penuh semangat, hanya mengusir mereka saat mereka tumbuh terlalu besar dan membutuhkan, tetapi kali ini berbeda. Telur-telur ini, dan anak-anak yang akan menetas dari telur-telur itu, harus dijaga dengan nyawanya.

Ia akan melakukan apa saja untuk menjaga mereka tetap aman. Ia akan *mati* untuk mereka jika harus melakukannya.

Dengan tujuan khusus dan telur-telurnya yang istimewa, muncullah sebuah suara, *sebuah dorongan* . Ia harus menyelami lebih dalam. Anak-anaknya yang baru tidak akan puas dengan mangsa yang lemah yang hidup di permukaan, atau bahkan makhluk-makhluk yang lebih lezat yang berkeliaran di terowongan-terowongan atas dunia. Tidak, jika ia ingin membesarkan mereka dengan benar, ia harus menyelami lebih dalam, lebih dalam, lebih dalam lagi – lebih dalam dari yang pernah berani ia lakukan dalam keadaan normal. Ia perkasa, tetapi beberapa hal yang membuat rumah mereka di sini dapat mengakhirinya dalam sekejap jika ia tidak berhati-hati.

Dia takut. Dia ingin kembali, naik, kembali ke tempat berburu yang lebih tinggi dan aman... tetapi dorongan dan *tujuannya* lebih kuat.

Dia harus bertahan hidup. Dia harus melindungi telur-telurnya. Dia harus menyelam lebih dalam.

Jadi, meskipun dia takut, meskipun semua pengalaman hidupnya mengatakan sebaliknya, dia dengan keras kepala terus menggali lebih dalam...

...di mana takdirnya telah menanti.

Catatan dari nobody103

Lihatlah rilis resmi *Kindle Mother of Learning* !

Buku *audio cerita tersebut* juga tersedia.